

**LAPORAN PEMAKALAH FORUM ILMIAH****Tahun 2016****Jenis Luaran: Forum Ilmiah****Jumlah: 30**

No.	Nama Dosen	Judul Makalah	Penyelenggara
1	HERRI MULYONO M.Pd NIDN : 0305108003 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Using QUIPPER as an Online Platform for Teaching and Learning English as a Foreign Language Forum : Seminar Nasional Quipper Indonesia	Institusi : Quipper Indonesia Tgl. : 28/08/2016 - 28/08/2016 Tempat : Jakarta
2	HERRI MULYONO M.Pd NIDN : 0305108003 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 The Importance of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Indonesian EFL Teachers Forum : Indonesian English Course Teachers' Association (IECTA)	Institusi : Indonesian English Course Teachers' Association (IECTA) Tgl. : 14/05/2016 - 22/08/2016 Tempat : Jakarta
3	NURAFNI M.Pd NIDN : 0320088901 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK BERBANTU ICT TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA DI SMP NEGERI 4 BEKASI Forum : SEMINAR PENDIDIKAN MATEMATIKA 2015	Institusi : UHAMKA Tgl. : 24/10/2015 - 24/10/2015 Tempat : Aula UHAMKA
4	Khoerul Umam, M.Pd NIDN : 0323048901 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 PENGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN BANTUAN SOFTWARE GEOGEBRA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA Forum : Konfrensi Nasional Pendidikan MAtematika VI	Institusi : IndoMS dan Universitas Negeri Gorontalo Tgl. : 15/07/2015 - 18/07/2015 Tempat : Universitas Negeri Gorontalo
5	HERRI MULYONO M.Pd NIDN : 0305108003 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Literasi informasi, komunikasi dan teknologi Forum : Seminar Nasional Pendidikan dan Pelatihan ICT	Institusi : Sekolah Pascasarjana UHAMKA Tgl. : 10/12/2016 - 10/12/2016 Tempat : Aula Sekolah Pascasarjana UHAMKA
6	Meyta Dwi Kurniasih M.Pd. NIDN : 0317058602	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Perbedaan Hasil Belajar Matematika	Institusi : Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA Tgl. : 22/10/2016 - 22/10/2016



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengembangan - Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

Tlp. 021-8416624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : lemlit@uhamka.ac.id

Status : Pemakalah Biasa	Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mood Understand Recall Digest Expand Review (Murder) Dan Tipe Numbered Heads Together (NHT) Di SMP Negeri 9 Depok Forum : Seminar Nasional Pendidikan Matematika UHAMKA III	Tempat : Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA
7 Meyta Dwi Kurniasih M.Pd. NIDN : 0317058602 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Penerapan Metode Inkuiri Untuk Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Calon Guru Forum : Seminar Nasional Pendidikan Matematika	Institusi : Universitas Pendidikan Matematika Tgl. : 17/12/2016 - 17/12/2016 Tempat : Universitas Pendidikan Indonesia
8 Dr. Hj. Novi Andayani P. M.Si. NIDN : 0317116502 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Coaching for Success Forum : Pelatihan Program Mandatory JMDP Pertamina angkatan VII/2016	Institusi : PT Pertamina (Persero) Tgl. : 17/11/2016 - 18/11/2016 Tempat : Hotel Patra Jasa Jakarta
9 Dr. Hj. Novi Andayani P. M.Si. NIDN : 0317116502 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Effective Meeting Forum : Pelatihan Program Mandatory EWA Pertamina angkatan I/2016	Institusi : PT Pertamina (Persero) Tgl. : 12/01/2016 - 12/12/2016 Tempat : Pertamina Corporate University (PCU) Simprug Jakarta
10 Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd NIDN : 0020116601 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Paradigma Hak Asasi Manusia, Nilai dan Etika dalam Kehidupan Global Forum : Seminar Nasional	Institusi : HISPIS Tgl. : 28/05/2016 - 28/05/2016 Tempat : Universitas Negeri Jakarta
11 Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd NIDN : 0020116601 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Pembelajaran Sejarah dalam Upaya Penguatan Karakter dan Identitas Bangsa Forum : Kuliah Umum Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Institusi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tgl. : 26/11/2016 - 26/11/2016 Tempat : Universitas Muhammadiyah Purwokerto
12 Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd NIDN : 0020116601 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Komitmen Identitas Etnik Betawi Dalam Upaya Merawat Eksistensi Kearifan Lokal di Jakarta Forum : Seminar Nasional Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTK seluruh Indonesia	Institusi : Universitas Negeri Makasar Tgl. : 28/10/2016 - 29/10/2016 Tempat : Makasar
13 Dr. Dan Mugisidi ST, M.Si NIDN : 0301126901 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Pembuatan Instalasi Air Bersih untuk Daerah Banjir dengan Air	Institusi : Fakultas Teknik UHAMKA Tgl. : 30/01/2016 - 30/01/2016 Tempat : Auditorium Ahmad Dahlan Lt 6 Kampus UHAMKA Jl. tanah



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengembangan - Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

Tlp. 021-8416624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : lemlit@uhamka.ac.id

		Banjir sebagai Air Baku Forum : Seminar Nasional TEKNOKA	Merdeka Kp Rambutan - Ps Rebo Jakarta Timur
14	Dr. RUDY GUNAWAN M.Pd. NIDN : 0006076801 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Menjaga Integrasi Nasional dari Ancaman Dalam dan Luar Negeri melalui Pendidikan Sejarah Forum : Seminar Nasional dan Kongres Hispisi 2016	Institusi : Fakultas Ilmu Sosial UNJ Tgl. : 27/05/2016 - 28/05/2016 Tempat : Hotel Balairung Jakarta
15	Meyta Dwi Kurniasih M.Pd. NIDN : 0317058602 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Penerapan Metode Inkuiri Untuk Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Calon Guru Forum : Seminar Pendidikan Matematika	Institusi : Universitas Pendidikan Indonesia Tgl. : 17/12/2016 - 17/12/2016 Tempat : Universitas Pendidikan Indonesia
16	IZZA SURAYA SKM, M.Epid. NIDN : 0309048602 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Persiapan Persalinan Dan Determinannya Forum : Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (KONAS IAKMI) ke 13	Institusi : IAKMI Sulawesi Selatan Tgl. : 03/11/2016 - 05/11/2016 Tempat : Hotel Four Point, Makkasar, Sulawesi Selatan
17	Adi Damanhuri M.Si NIDN : 0301118605 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Kalender Hijriah Global Hasil Kongres Turki 2016 : Arab Saudi Menjadi Kunci Persatuan Umat Islam Dunia Forum : Seminar Nasional Kalender Islam Global (Pasca Muktamar Turki 2016)	Institusi : Observatorium Ilmu Falak (OIF) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tgl. : 03/08/2016 - 04/08/2016 Tempat : Aula Pascasarjana Lantai 1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan
18	Adi Damanhuri M.Si NIDN : 0301118605 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Telaah Sistem Kalender Hijriah Hasil Kongres Turki 2016 Periode 1521-1540 H Forum : Halaqah Nasional Ahli Hisab dan Fikih : Kajian Ulang Atas Waktu Subuh dan Tindaklanjut Konsep Kalender Islam Global Tunggal	Institusi : Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Tgl. : 20/08/2016 - 05/01/2017 Tempat : Auditorium Pusat Tarjih Muhammadiyah Kampus IV Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
19	JUMARDI M.Pd NIDN : 0306087401 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Pengalihan dan Penulisan Sejarah Lokal (sejarah lokal bagi masyarakat) Forum : Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluruh Indonesia	Institusi : Direktorat Sejarah Kemendikbud Tgl. : 03/08/2016 - 05/08/2016 Tempat : Hotel Ibis MT Haryono
20	Dr. Sigid Edy Purwanto M.Pd	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016	Institusi : Program Studi Pendidikan Matematika UHAMKA



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengembangan - Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

Tlp. 021-8416624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : lemlit@uhamka.ac.id

	NIDN : 0313017603 Status : Invited Speaker	Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Matematika Realistik Forum : Seminar Nasional Matematika 2016	Tgl. : 22/10/2016 - 22/10/2016 Tempat : UHAMKA Jakarta
21	KOWIYAH M.Pd NIDN : 0318048203 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 The Increase of Mathematics Reasoning Ability Using Problem Posing Approach;The Action Research in Student of Grade 4th at SDN 10 Ciracas Jakarta Timur Forum : Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika	Institusi : Universitas Muhammadiyah Purworejo Tgl. : 28/05/2016 - 28/05/2016 Tempat : Universitas Muhammadiyah Purworejo
22	Wira Fazri Rosyidin M.Sc. NIDN : 0323029001 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 ANALISIS BAHAYA BANJIR SUNGAI CIDURIAN TERHADAP LAHAN SAWAH PADI DENGAN PENDEKATAN PERSEPSI MASYARAKAT DAN BENTUKLAHAN (Kasus di Desa Renged, Kecamatan Binuang, Kabupaten Serang, Banten) Forum : SEMINAR NASIONAL IMPLEMENTASI PEMANFAATAN DATA GEOSPASIAL DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING BANGSA DI ERA MEA	Institusi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO Tgl. : 05/08/2016 - 06/08/2016 Tempat : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO
23	NURUL HURIAH ASTUTI SKM., MKM NIDN : 0320057104 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Lama Ketahanan Pelajar/Mahasiswa Indonesia Perokok Terhadap Penyalahgunakan Ganja Forum : 3rd Indonesian COntference on Tobacco Health	Institusi : TCSC IAKMI Tgl. : 25/11/2016 - 27/11/2016 Tempat : Hotel Sheraton DI Yogyakarta
24	ONY LINDA M.Kes NIDN : 0330107403 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 KEJADIAN OBESITAS REMAJA DAN VARIABEL YANG MENDOMINASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 35 JAKARTA SELATAN Forum : Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (Konas IAKMI) XIII	Institusi : IAKMI Pusat Tgl. : 03/11/2016 - 05/11/2016 Tempat : Hotel Four Point, Makassar, Sulawesi Selatan
25	HAMZAH PUADI ILYAS Ph.D NIDN : 0302047104 Status : Invited Speaker	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Converting Thesis into a Journal Article Forum : English Education Seminar	Institusi : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Tgl. : 24/09/2016 - 17/02/2017 Tempat : Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengembangan - Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

Tlp. 021-8416624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : lemlit@uhamka.ac.id

26	Oktarina Heriyani S.Si, MT NIDN : 0305067702 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Pengaruh Karbon Aktif dan Zeolit pada pH Hasil Filtrasi Air Banjir Forum : Seminar Nasional TEKNOKA	Institusi : Fakultas Teknik UHAMKA Tgl. : 30/01/2016 - 30/01/2016 Tempat : Auditorium Ahmad Dahlan Lt 6 Kampus UHAMKA Jl. tanah Merdeka Kp Rambutan - Ps Rebo Jakarta Timur
27	Oktarina Heriyani S.Si, MT NIDN : 0305067702 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Pembuatan Instalasi Air Bersih untuk Daerah Banjir dengan Air Banjir sebagai Air Baku Forum : Seminar Nasional TEKNOKA	Institusi : Fakultas Teknik UHAMKA Tgl. : 30/01/2016 - 30/01/2016 Tempat : Auditorium Ahmad Dahlan Lt 6 Kampus UHAMKA Jl. tanah Merdeka Kp Rambutan - Ps Rebo Jakarta Timur
28	AYU FARADILLAH M.Pd NIDN : 0305019101 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 Profil Berpikir Matematis Mahasiswa Calon Guru dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Diferensial Forum : Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (SENATIK)	Institusi : Universitas PGRI Semarang Tgl. : 13/08/2016 - 13/08/2016 Tempat : FPMIPATI-Universitas PGRI Semarang
29	Benny Hendriana M.Pd NIDN : 0308128801 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (nht) BERBANTU SOFTWARE WINGEOM TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA Forum : SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA UHAMKA III	Institusi : UHAMKA Tgl. : 22/10/2016 - 22/10/2016 Tempat : UHAMKA
30	EVINDIYAH PRITA DEWI MARS SKM, MARS NIDN : 0330077002 Status : Pemakalah Biasa	Tingkat : Tingkat Nasional Tahun: 2016 ANALISIS TINGKAT PENUTUPAN BIAYA KLINIK SWASTA "X" TERHADAP PEMBAYARAN KAPITASI BPJS KESEHATAN DI KOTA DEPOK TAHUN 2015* Forum : Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (IAKMI) XIII	Institusi : IAKMI-Universitas Hasanudin Tgl. : 03/05/2016 - 05/05/2016 Tempat : Makasar

Jakarta, 08 Agustus 2017
Ketua Lemlitbang UHAMKA



SIMAKIP

Sistem Informasi Manajemen & Kinerja Penelitian

Lembaga Penelitian dan Pengembangan - Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

Tlp. 021-8416624, 87781809; Fax. 021-87781809; Email : lemlit@uhamka.ac.id

Prof. Dr. Suswandari, M. Pd.

Seminar Nasional

Implementasi Pemanfaatan Data Geospasial
dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA

Prosiding

Sabtu, 3 Dzulqaidah 1437 H / 6 Agustus 2016
Aula Fakultas Teknik Lantai 5
Universitas Muhammadiyah Purwokerto



PROSIDING

Seminar Nasional
Implementasi Pemanfaatan Data Geospasial
dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA

Prosiding

Seminar Nasional
Implementasi Pemanfaatan Data Geospasial
dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto



ISBN 978-602-74194-1-4



ISBN 978-602-74194-1-4



Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jalan Raya Dukuwaluh PO BOX 202 Purwokerto 53182
Telp. 0281 636751 Ext. 134 Fax. 0281 637239

Implementasi Pemanfaatan Data Geospasial Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA

6 Agustus 2016 M/3 Dzulqaidah 1437 H
Aula Fakultas Teknik Lantai 5
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Editor:

Dr. Sigid Sriwanto, M.Si.

Dr. Suwarno, M.Si.

Dr. Tumisem, M.Si.

**Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Jl. Raya Dukuwaluh PO BOX 202 Purwokerto 53182

Tlp : (0281) 636751, 630463, 634424

Fax : (0281) 637239

Email : geografiump@gmail.com

Website : www.pend-geografi.ump.ac.id

Prosiding
Implementasi Pemanfaatan Data Geospasial Dalam
Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA
Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ISBN No. 978 – 602 – 74194 – 1 – 4

@2016 Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga tanpa izin dari penerbit. Permintaan dan pertanyaan pencetakan ulang ditujukan kepada Sakinah Fathrunnadi Shalihati, S.Pd., M.Sc., Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah Kode Pos 53182 atau email ke sakinah_fs@yahoo.co.uk/queen.geo85@gmail.com/sakinahfs@ump.ac.id.

Hak atas Kekayaan Intelektual dari setiap makalah yang termasuk pada prosiding merupakan milik penulis yang namanya tertera dalam makalah tersebut.

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuhwaluh PO BOX 202 Purwokerto 53182
Tlp : (0281) 636751, 630463, 634424
Fax : (0281) 637239
Email : geografiump@gmail.com
Website : www.pend-geografi.ump.ac.id

PRAKATA
KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengkaruniakan berupa rahmat dan hidayah-Nya sehingga Seminar Nasional Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2016 dapat terselenggara dengan lancar dan sukses. Seminar Nasional ini diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Geografi bekerjasama dengan Badan Informasi Geospasial, Persatuan Guru Republik Indonesia dan Ikatan Geograf Indonesia. Tema seminar ini adalah “**Implementasi Pemanfaatan Data Geospasial Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era MEA**”.

Latar belakang penyelenggaraan seminar masih berkaitan dengan masuknya bangsa Indonesia dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak akhir tahun 2015 lalu, kegiatan seminar ini diharapkan menjadi salah satu kegiatan untuk meningkatkan daya saing bangsa, secara tidak langsung pula mampu mendorong dan memicu para geograf untuk menjadi yang terdepan dalam pertukaran arus pengetahuan dan teknologi.

Alhamdulillah, seminar nasional ini memperoleh sambutan yang hangat dari para geograf yang ada di Indonesia baik yang bekerja pada ranah peneliti maupun pendidik. Hal ini terbukti dari makalah yang diterima berasal dari berbagai belahan pulau yang ada di tanah air, seperti dating dari Padang, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo dan selebihnya berasal dari Pulau Jawa; Kota Jakarta, Kota Solo dan Kota Malang. Tema seminar ini dikelompokkan menjadi 4 yaitu Pemanfaatan data spasial untuk pengelolaan sumberdaya nasional, Pengembangan pembelajaran dengan memanfaatkan data geospasial, Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan geografi, Mitigasi bencana berbasis kearifan dan pemanfaatan teknologi.

Kami sebagai penyelenggara tentunya banyak kekurangan dalam melayani para peserta yang hadir, untuk itu kami mohon maaf dari lubuk hati paling dalam atas segala kekurangan, dan kami ucapkan banyak terima kasih atas kesediaan dan kesempatannya untuk bersilaturahmi di universitas kami. Semoga hadirnya prosiding ini memberikan banyak manfaat untuk kepentingan umum dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata, kami selaku pelaksana kegiatan seminar menyampaikan pula penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada Pimpinan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, moderator sekaligus reviewer, dan seluruh panitia pelaksana atas kerjasama yang baik sehingga terlaksananya acara ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 13 Dzulhijjah 1437 H
15 September 2016

Ketua Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Sakinah Fathrunnadi Shalihati, S.Pd., M.Sc.

PRAKATA
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, sesungguhnya segala puji hanya milik Allah SWT, sang penguasa alam dan jagad raya ini, yang patut dan pantas untuk diibadahi dan tempat kita memohon pertolongan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, sebagai manusia pilihan, beserta keluarga, para sahabat dan juga kepada kita sebagai bagian dari ummatnya yang insyaallah senantiasa menebar kebaikan.

Sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto saya sangat apresiatif dan menyambut dengan gembira serta bangga atas terbitnya prosiding untuk kedua kalinya dalam seminar nasional yang rutin diadakan oleh pendidikan geografi pada setiap tahunnya.

Saya sampaikan pula penghargaan setinggi-tingginya atas kerja sama segenap panitia seminar dan terwujudnya Prosiding ini, semoga memberikan manfaat kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto beserta para civitas akademika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menghantarkan Universitas Muhammadiyah Purwokerto menjadi Universitas Unggul, Modern dan Islami.

Semoga jerih payah dan upaya yang telah kita laksanakan ini mendapatkan keridhoan dari Allah SWT, amiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 15 Dzulhijjah 1437 H
17 September 2016

Dekan Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Drs. Pudiyono, M, Hum.,

DAFTAR ISI PROSIDING

Cover Dalam				ii
Halaman Hak Cipta				iii
Kata Pengantar Ketua Program Studi Pendidikan Geografi				iv
Kata Pengantar Dekan FKIP UMP				v
Daftar Isi Prosiding				vi
Key Note Speaker				
Dr. Suprajaka, M.Si.	Badan Informasi Geospasial	Meningkatkan Kompetensi Pendidik Dalam Pemanfaatan Informasi Geospasial		A
H. Widadi, S.H.	PGRI Jawa Tengah	Peluang Dan Tantangan Guru Era MEA		V
Dr. Suwarno, M.Sc.	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Penyediaan Informasi Geomorfologi Untuk Pendidikan Mitigasi Bencana Longsorlahan Bagi Masyarakat		II

Sub Tema : Pemanfaatan Data Spasial Untuk Pengelolaan Sumberdaya Nasional

1	Emas Fita Laini, Sakinah Fathrunnadi Shalihati, Sutomo, Esti Sarjanti.	Kajian Komoditas Unggulan Pada Sektor Pertanian Di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga		1 - 7
---	--	--	--	-------

Sub Tema : Pengembangan Pembelajaran Dengan Pemanfaatan Data Geospasial

1	Priyono, Rudiyanto.	Pemanfaatan Aplikasi Statplanets Untuk Menunjang Kegiatan Pembelajaran Dan Visualisasi Data Statistik Berbasis Spasial		8 - 16
2	Singgih Prihadi, Djoko Subandriyo, Sugiyanto, Sarwono.	Pemodelan Spasial Gunungapi Merapi Sebagai Media Kontekstual Pembelajaran Geografi Pada Sekolah Rawan Bencana Alam		17 - 24
3	Suwito, Yuli Ifana Sari, Tri Wahyudianto, Nila Restu Wardani.	Pemanfaatan Data Geospasial (PETA) Dalam Proses Pembelajaran Geografi		25 - 30
4	Agus Anggoro Sigit	Peran Geografi Dalam Sosialisasi Teknologi Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis (SIG) Kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Geografi Kabupaten Ponorogo		31 - 38
5	Neneng Kusmijati	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto		39 - 47

Sub Tema : Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Geografi

1	Sakinah Fathrunnadi Shalihati, Sigid Sriwanto, Sutomo, Esti Sarjanti, Retno Utari.	Arahan Pengembangan Objek Ekowisata Di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga	48 - 59
2	Anang Widhi Nirwansyah, Lita Kartika, Raditya Putri.	Kajian Pengembangan Indeks Kerentanan Sosial Ekonomi Pesisir (SEVI) Pada Kawasan Wisata Rawan Tsunami Di Kabupaten Cilacap (Studi di Pantai Widara Payung Kecamatan Binangun)	60 - 74
3	Erna Juita, Dasrizal	Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan Daerah Aliran Sungai Batang Kuranji	75 - 82

Sub Tema : Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Dan Pemanfaatan Teknologi

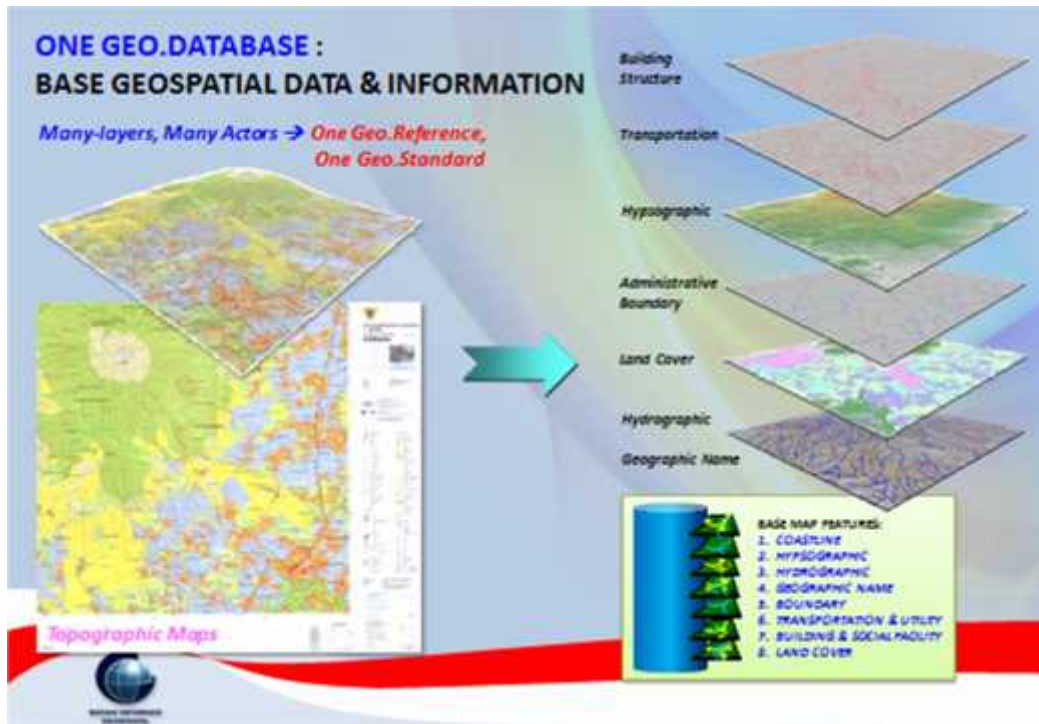
1	Arthur Gani Koto, Sunarti Pakaya, Masrin Melangi	Pemantauan Luas Danau Limboto Menggunakan Citra <i>Multi Temporal</i> Dan <i>Multi Sensor</i>	83- 91
2	Priyono, Bachrudin Yusuf	Analisis Spasial Untuk Pemetaan Persebaran Penyakit HIV dan AIDS di Kota Yogyakarta Tahun 2014	92 - 98
3	Ignasius Suban Angin, Sunimbar.	Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Tanaai Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur	99-104
4	Yuli Priyana, Indria Tidar Asmara.	Distribusi Spasial Carbon Dioksida (CO ₂) Di Kota Surakarta	105- 112
5	Siti Dahlia, Wira Fazri Rosyidin.	Analisis Bahaya Banjir Sungai Cidurian Terhadap Lahan Sawah Padi Dengan Pendekatan Persepsi Masyarakat Dan Bentuklahan (Kasus di Desa Renged Kecamatan Binuang Kabupaten Serang Banten)	

MENINGKATKAN KOMPETENSI PENDIDIK Dalam Pemanfaatan Informasi Geospasial

Dampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Geografi
Univeritas Muhammadiyah Purwokerto
Impolementasi Pemanfaatan data Geospasial Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di ERA MEA
PURWOKERTO, 6 Agustus 2016

Dr Suprajaka
Kepala Pusat Standardisasi dan Kelembagaan Informasi Geospasial
Badan Informasi Geospasial





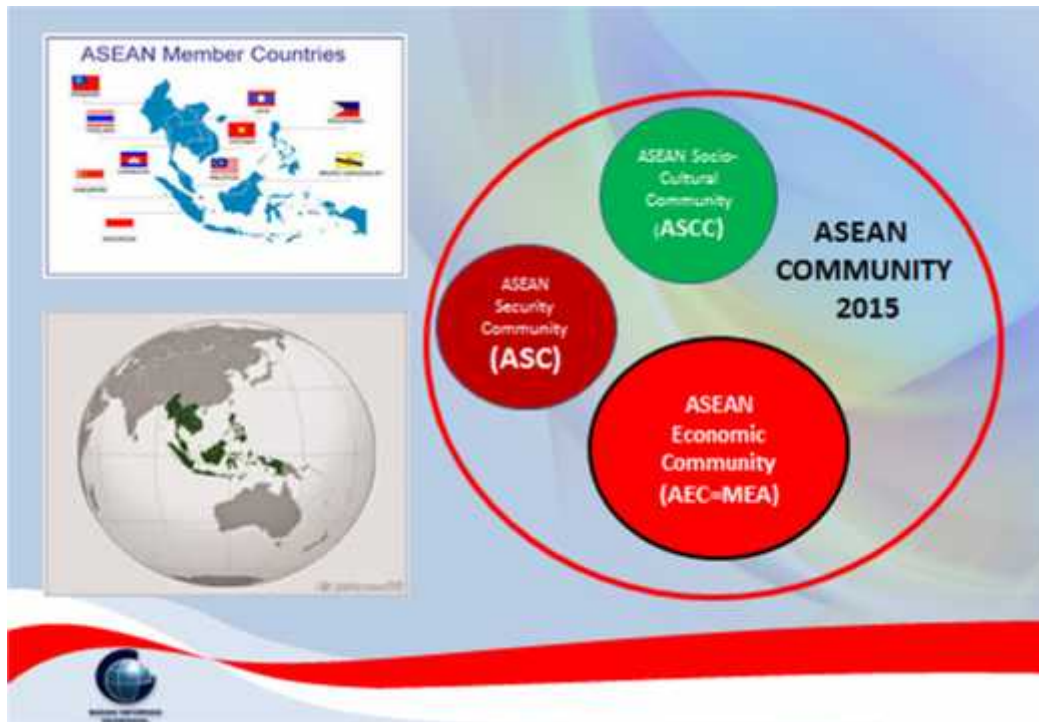


Tujuan UU-IG (UU No. 4 th 2011, Pasal 3,)

- menjamin **ketersediaan** dan akses terhadap Informasi Geospasial (IG) yang dapat dipertanggungjawabkan.
- Mewujudkan penyelenggaraan IG yang berdaya guna dan berhasil guna melalui kerjasama, koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi
- Mendorong penggunaan IG dalam penyelenggaraan pemerintahan dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.



Perlu dukungan **SDM dan Industri IG yang berkualitas dan handal.**

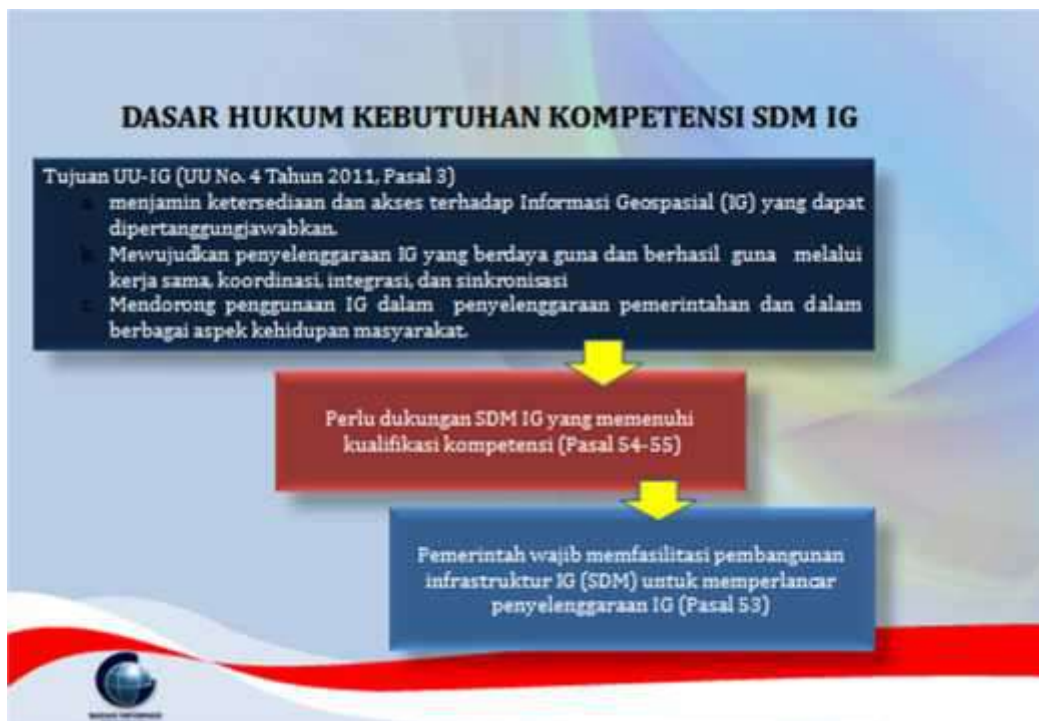


ASEAN POPULATION
 MORE AND MORE MOUTHS TO FEED

No.	Negara	Tenaga Surveyor (jiwa)		Jumlah Penduduk	Luas Wilayah
		Terdaftar	Berlisensi		
1	Brunei Darussalam	22	17	410.000	5.765
2	Filipina	3.325	4.397	101.000.000	300.000
3	Indonesia	5.500	175/1406	255.461.700	6.315.222
4	Kamboja	241		15.000.000	181.035
5	Laos	2.000		7.000.000	236.300
6	Malaysia	662	531	30.523.940	329.847
7	Myanmar	Tidak punya	Tidak punya	50.000.000	676.553
8	Singapura	100	66	5.470.000	718
9	Thailand	500	v	64.300.000	501.050
10	Viet Nam	No data			



- ### INSTRUMEN LIBERALISASI SEKTOR JASA
1. Blue Print dan Penjadwalan Strategis dalam implementasi MEA 2015
 2. AFAS (ASEAN Framework Agreement on Services): mengadopsi ketentuan-ketentuan GATS
 3. Coordinating Committee on Services (CCS): merupakan Kelompok Kerja Teknis yang bertanggungjawab dalam liberalisasi Jasa melalui negosiasi.
 4. CCS membentuk Ad-Hoc Expert Group on MRA (**Mutual Recognition Arrangement**) di bawah Business Services Working Group (BSWG).
 5. **MRA on Surveying dibahas dalam Ad-Hoc Expert Group on MRA-Surveying**



TANTANGAN PENGEMBANGAN SDM IG

- ✓ Jumlah SDM IG kurang dari yang dibutuhkan, baik kuantitas, kualitas maupun distribusinya
- ✓ Jumlah dan persebaran Universitas/Lembaga Diklat pencetak SDM IG masih rendah
- ✓ Lulusan Perguruan Tinggi dan SMK Surta belum siap pakai (belum berkompetensi)
- ✓ Liberalisasi SDM Surveyor ASEAN dan dunia



Kebutuhan SDM IG Nasional

Jangka Pendek

- Untuk memenuhi Penyusunan RTRW
- Untuk mendukung Proyek MP3EI
- Untuk penyusunan Detil Tata Ruang

Jangka Menengah

- Untuk memenuhi Ketersediaan IG (Dasar dan Tematik)

Jangka Panjang

- Untuk updating seluruh IG dan pemanfaatannya
- Untuk mendidik masyarakat umum mengenai Geografi



Ketersediaan SDM IG Nasional

- 18 Perguruan Tinggi IG di Indonesia (untuk pengajar maupun profesi surta)
- Jika lulus pertahunnya 50 org maka total dihasilkan SDM IG : $50 \times 18 = 900$ org per tahun
- Berarti untuk memenuhi kebutuhan 27.500 SDM IG dibutuhkan waktu sekitar **30 tahun**.



KEBERADAAN SDM IG NASIONAL

No.	Instansi	Tingkat Pendidikan			
		SMK	Diploma	Sarjana	Pasca Sarjana
1	Instansi Pusat (K/L)	1.872	-	1.144	67
2	Pemda Kabupaten/Kota	79	237	948	316
3	BUMN	60	-	319	20
4	Industri Pertambangan	17	11	84	0
5	Industri Perkebunan Kehutanan	26	5	71	0
6	Industri Properti	21	14	106	0
7	Industri IG	1.712	86	999	57
8	Konsultan Daerah Terkait IG	22	15	175	7
9	NGO	9	14	56	14
Total (8.584 orang)		3.817	582	3.903	481

Sumber : Survei SDM IG dan Analisis Data, 2015

Sumberdata Penyusunan Sistem Informasi Desa

Fotogrametri

Survei terestris

Citra penginderaan jauh

Data statistik

sentus

Digitasi peta

PETA DESA UNTUK SID

Peta Desa beragam

"Prosedur" belum standar

SISTEM INFORMASI DESA (SID) ???

Peta Desa beragam

"Prosedur" belum standar

SISTEM INFORMASI DESA (SID) ???

SISTEM INFORMASI DESA DAN PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN

Bagian Ketiga
Strategi Reformasi Pembangunan Desa dan Pembangunan
Kawasan Perdesaan

Pasal 30

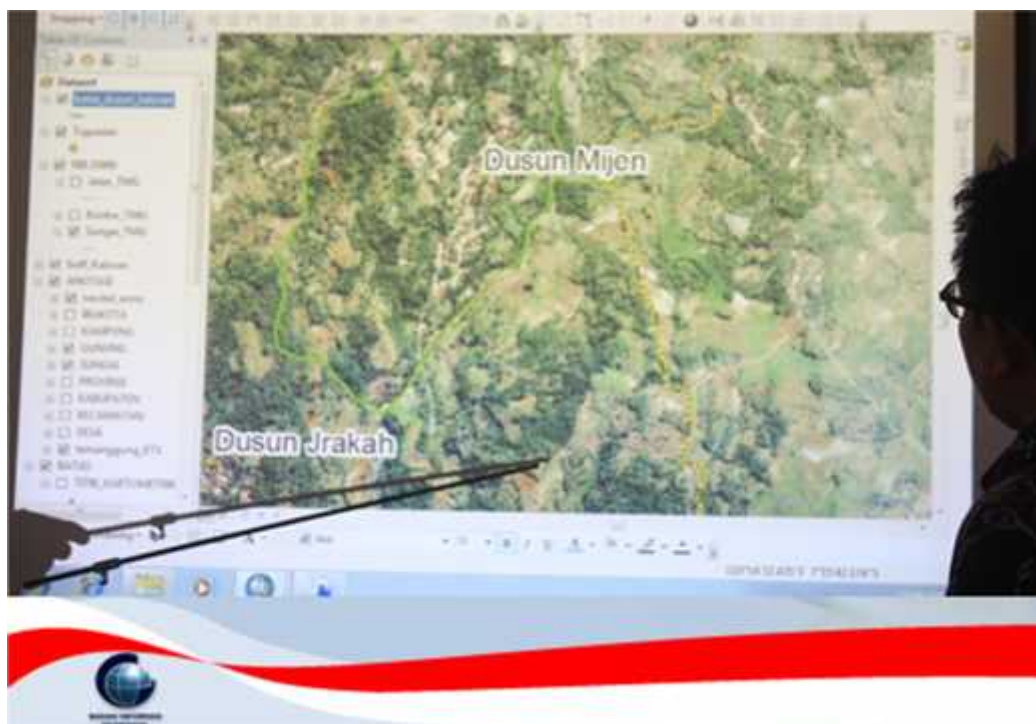
- (1) Desa berhak mendapatkan akses informasi melalui sistem informasi Desa yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan sistem informasi Desa dan pembangunan Kawasan Perdesaan.



3317150006730004	
FID	105
Jwk_Count	1
TARGET_FID	107
SKK	3317150006730004
SumberPK	TAPAK
Nama_KK	MUKHSN
Detail	
Coordinates	DGA° 4723.28'; E111A° 2435.68'
NUM	2095190
RTRON	RT 02 RW 02
Sumber_SKK	
Shape_Leng	0.000457







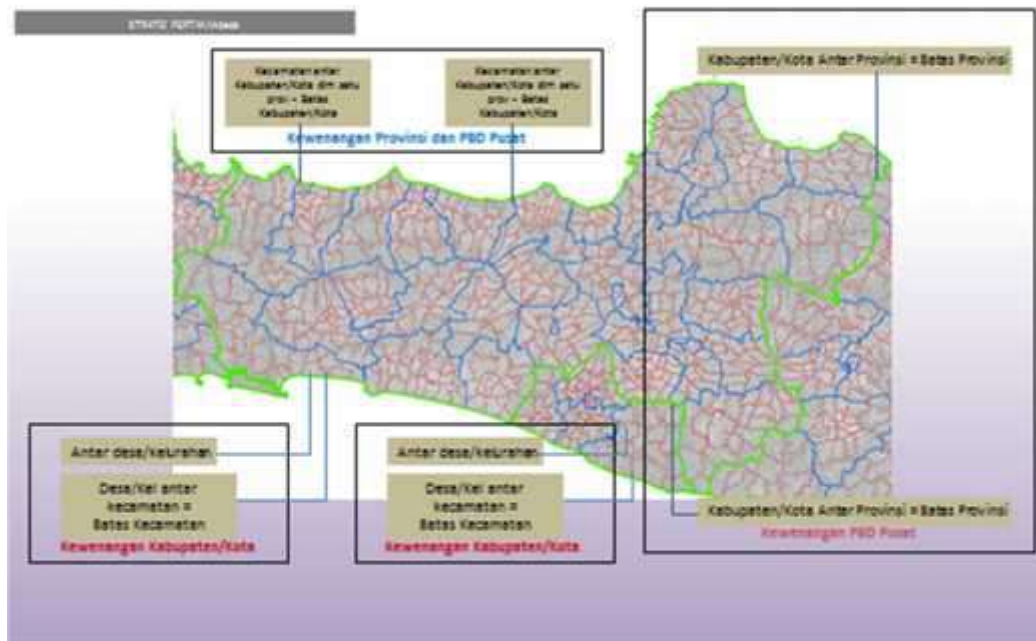


SISTEM INFORMASI DESA DAN PEMBANGUNAN KAWASAN PERDESAAN

Bagan Kerja
Sistem Informasi Pembangunan Desa dan Pembangunan
Kawasan Perdesaan

Panel 00:

- Desa berhak mendapatkan akses informasi melalui sistem informasi Desa yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota
- Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan sistem informasi Desa dan pembangunan Kawasan Perdesaan.**
- Walaupun informasi Desa dikembangkan di tingkat...

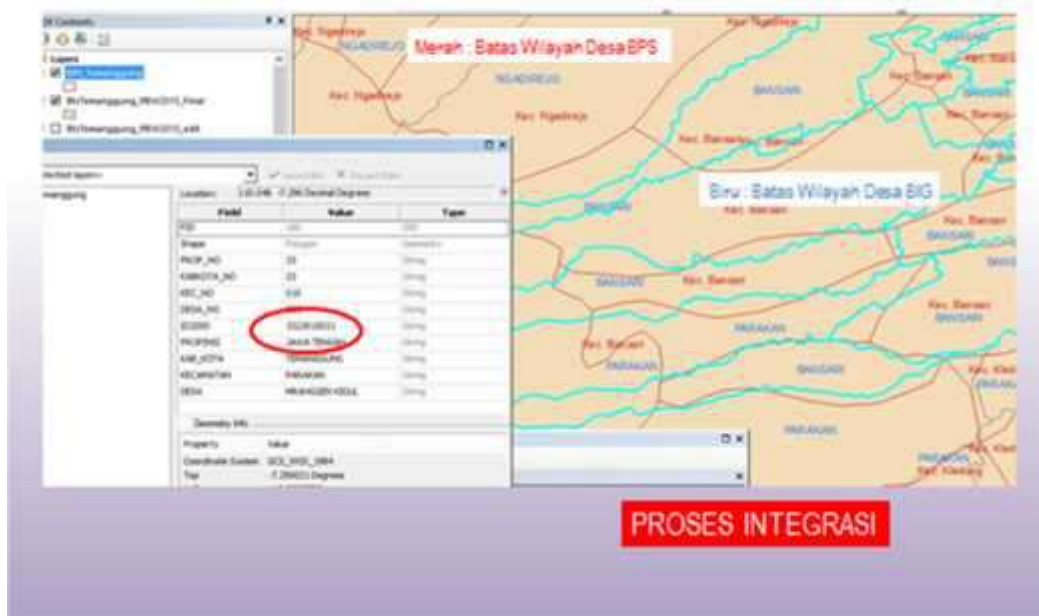
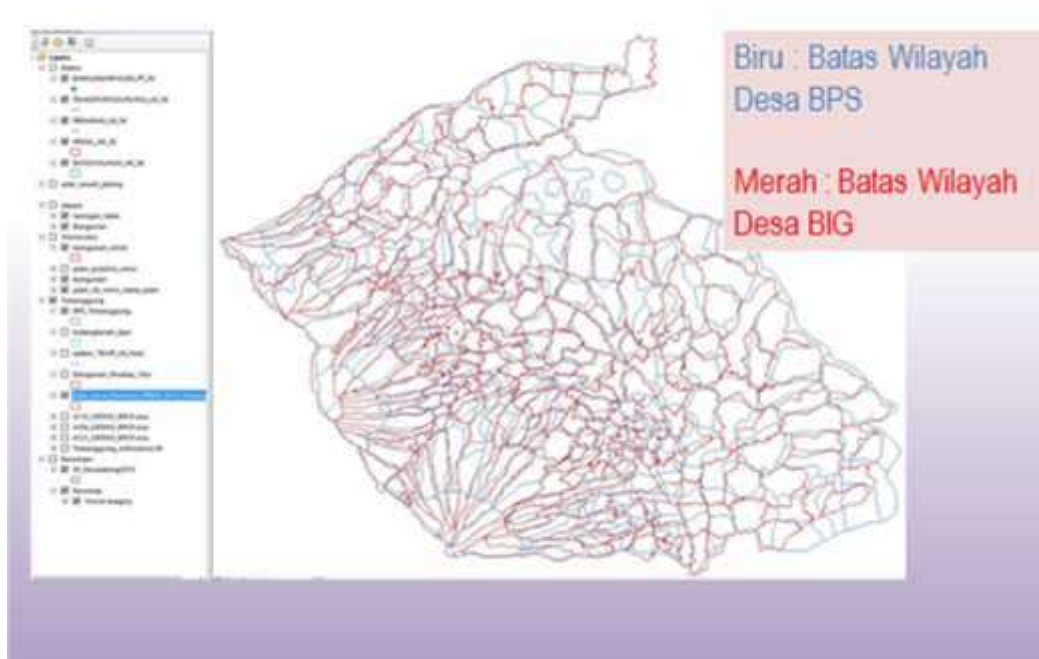


Kabupaten Temanggung terdiri dari 20 Kecamatan dan 289 Desa

- Batas wilayah Desa yang ditetapkan dalam bentuk peta Desa yang telah ditetapkan dalam prosedur Sisdik/Induk "Desa II"
- Proses dan Daerah Kabupaten/Kota yang bersangkutan yang akan dipergunakan, dengan data Desa yang menjadi Kabupaten/Kota menjadi Desa - lingkungan administratif nomor register dan Nomor dan Kode Desa dan Nomor/Urut lampiran peta batas wilayah.
- Proses dan Daerah/Desa lampiran peta batas wilayah.

PENYUSUNAN PETA BATAS DESA SECARA KARTOMETRIS SESUAI DENGAN STANDAR BIG

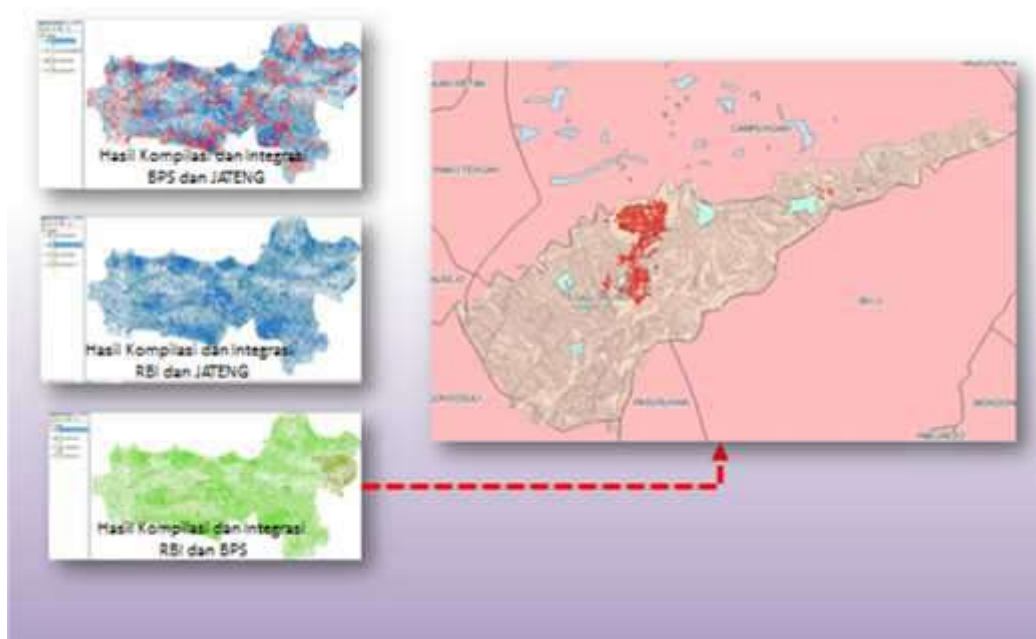
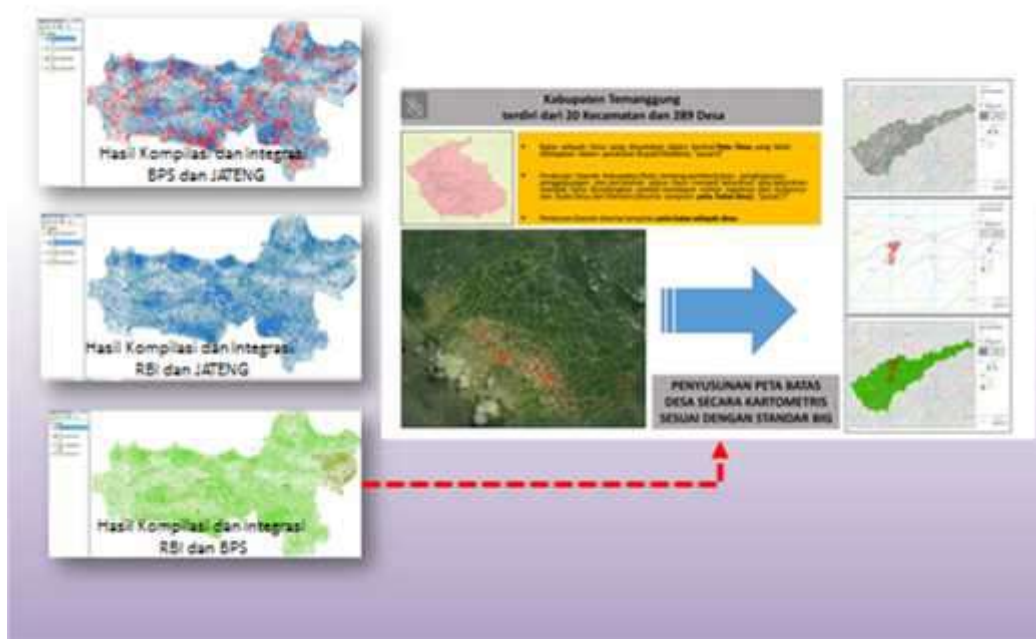
The complex block includes a satellite image of a rural area, a large blue arrow pointing right, and three maps of Kabupaten Temanggung. The top map shows the county's outline in pink. The middle map shows village boundaries in red on a white background. The bottom map shows the county's outline in green. Each map includes a scale bar and a legend.

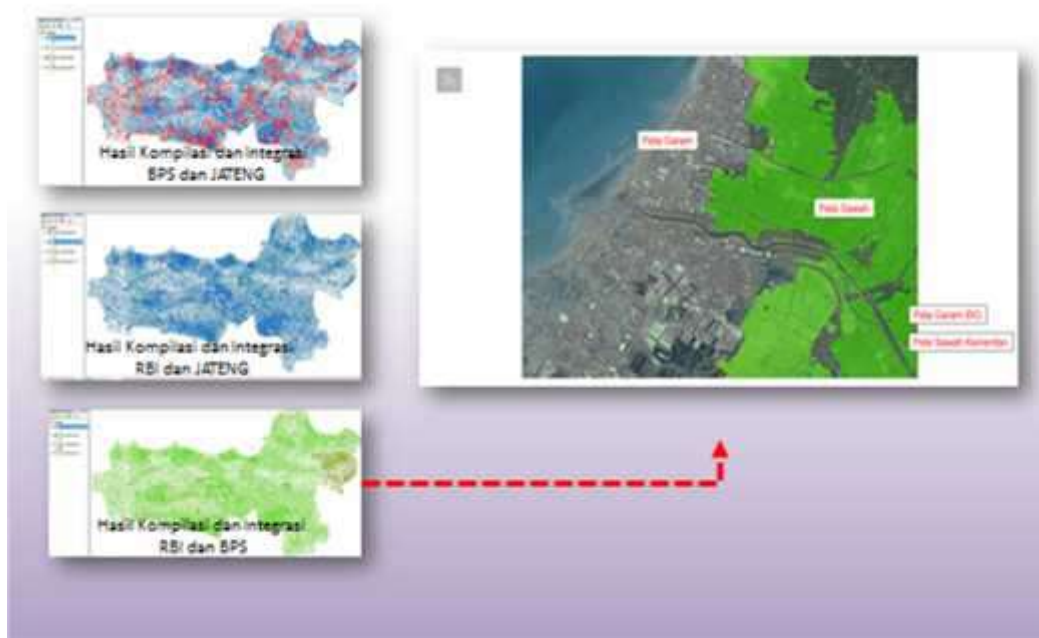


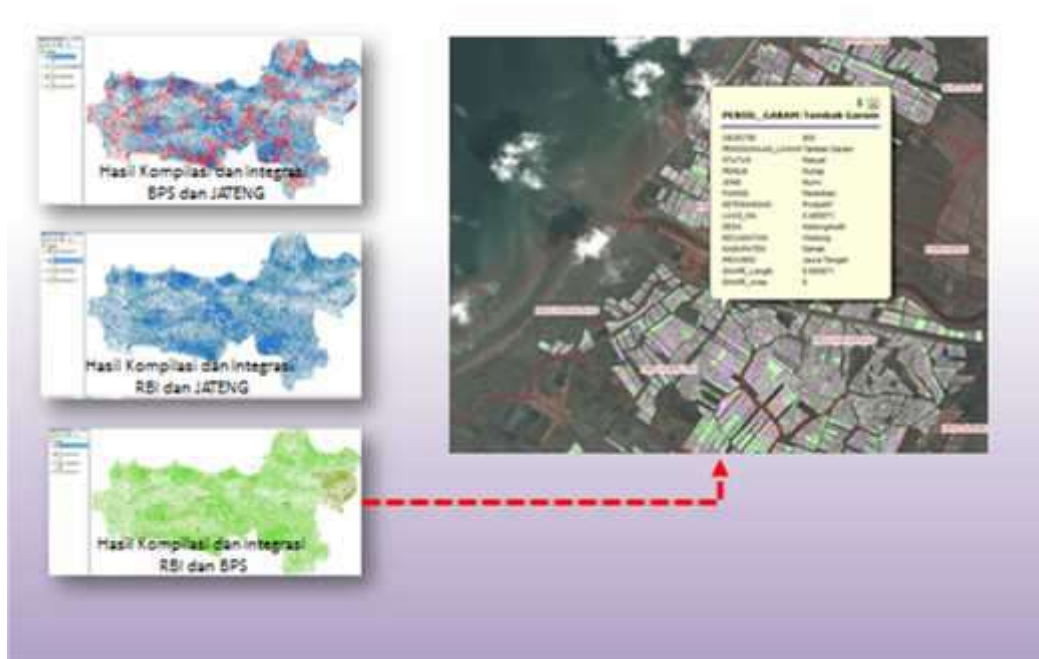












PELUANG DAN TANTANGAN GURU era MEA

Seminar Nasional " Implementasi
Pemanfaatan Data Geospasial Dalam
Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era
MEA"

Universitas Muhammadiyah Purwokerto
6 Agustus 2016
3 Dzulqa'idah 1437 H

H. Widadi, S.H.

1. MANDAT KEHIDUPAN MANUSIA DI BUMI

Q.S. Al-Baqarah, 2 : 30 - 31

... إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (٣٠) وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ
عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

30. "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".... 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

1. MANDAT KEHIDUPAN MANUSIA DI BUMI

Q.S. Al-Jumu'ah, 63 : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"

2. MENJELAJAH BUMI UNTUK PEMBELAJARAN AYAT PERISTIWA

Q.S. Ali Imran, 3 : 137

...فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

"...karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

3. BERANI BERUBAH

Q.S. Ar-Ra'd, 13 : 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ...

"... Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."

Thomas Friedman (*The World Is Flat*), Globalisasi telah mencapai era 3.0.

Era 1.0. ketika negara-negara adikuasa (Eropa) menguasai dunia (Indonesia dijajah Belanda 350 tahun)

Era 2.0. ketika perusahaan Adikuasa mengkavling dunia menjadi *region-region* sesuai mau mereka. Pemerintah "dipaksa" meringankan pajak dengan dalih "Investasi" Para MNC diundang masuk dengan tawaran berbagai insentif

Era 3.0. setiap individu terhubung internet. Pemerintah dan MNC pun "takut" pada "power" mereka.

Era 1.0. dan 2.0. disebut era masyarakat vertikal.

Era 3.0 disebut era masyarakat horisontal

APA itu MEA

Tantangan MEA

Pembentukan Ini Dilatarbelakangi Oleh Persiapan Menghadapi Globalisasi Ekonomi Dan Perdagangan Melalui ASEAN Free Trade Area (AFTA) Serta Menghadapi Persaingan Global Terutama Dari China Dan India.

Lima Hal Yang Tidak Boleh Dibatasi

- Arus barang,
- Arus jasa,
- Arus modal,
- Arus investasi dan
- Arus tenaga kerja terlatih.

TUJUAN AFTA

Menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif sehingga produk ASEAN memiliki daya saing kuat di pasar global (melalui penghapusan bea dan halangan non-bea dalam ASEAN).

Menarik lebih banyak *Foreign Direct Investment* (FDI).

Meningkatkan perdagangan antar negara anggota ASEAN (intra-ASEAN Trade).

ANGGOTA ASEAN DALAM PERSETUJUAN AFTA

Ketika persetujuan AFTA ditandatangani resmi, Anggota ASEAN ialah :

1. Brunei Darussalam
2. Indonesia
3. Malaysia
4. Singapura
5. Thailand
6. Filipina
7. Vietnam
8. Laos
9. Myanmar
10. Kamboja

Bergabung pada tahun 1992

Bergabung pada tahun 1995

Bergabung pada tahun 1997

Bergabung pada tahun 1999

TANTANGAN PENDIDIKAN

- Usia produktif pada tahun 2020-2025 meningkat 70% sumber daya ini harus ditransformasikan menjadi SDM berkualitas
- **Tantangan Masa Depan**
 - ✓ Globalisasi : WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA
 - ✓ Kemajuan TI
 - ✓ Konvergensi dan iptek dan teknoains
 - ✓ Kebangkitan industri Kreatif dan budaya
 - ✓ Mutu, investasi, dan transformasi pendidikan
 - ✓ Kemampuan penalaran rendah
 - ✓ Indonesia peringkat buncit PISA
- **Kompetensi Masa Depan**
 - ✓ Kemampuan Berkomunikasi
 - ✓ Mengedapankan moral suatu permasalahan
 - ✓ Toleran berpikir jernih dan kritis
 - ✓ Kemampuan hidup dalam masyarakat global
 - ✓ Memiliki minat luas dan siap kerja
 - ✓ Memiliki kecerdasan sesuai bakat/minatnya

TANTANGAN PENDIDIKAN Kesenjangan Kurikulum

KONDISI SAAT INI

1. Kompetensi lulusan
 - ✓ Belum melaksanakan pendidikan karakter
 - ✓ Keterampilan belum sesuai kebutuhan penegahuan lepas
- Pengstahuan
2. Materi Pembelajaran
 - ✓ Belum relevan dengan kompetensi
 - ✓ Beban belajar berat, luas, kurang mendalam
3. Proses Pembelajaran
 - ✓ Berpusat pada guru dan orientasi buku tulis
4. Penilaian
 - ✓ Menekankan aspek kognitif
 - ✓ Tata cara penilaian dominan tes
5. Pendidik dan Tendik
 - ✓ Memenuhi kompetensi profesi saja
 - ✓ Fokus pada ukuran kinerja PTK

KONSEP IDEAL

1. Kompetensi lulusan
 - ✓ Berkarakter mulia
 - ✓ Keterampilan relevan dan penegahuan
2. Materi Pembelajaran
 - ✓ Relevan dengan kompetensi materi esensial, sesuai tingkat perkembangan
3. Proses Pembelajaran
 - ✓ Berpusat pada peserta didik dan kontekstual
 - ✓ Buku tulis memuat materi dan proses pembelajaran
- Penilaian
 - ✓ Menekankan kognitif – afektif- psikomotorik secara proporsional
 - ✓ Penilaian test dan portofolio saling melengkapi
5. Pendidik dan Tendik
 - ✓ Memenuhi kompetensi profesi, pedagogik, sosial dan personal
 - ✓ Motivasi mengajar

ORANG "Laku" KARENA KARAKTERNYA. Bukan SEKEDAR TITEL

/PREDIKATNYA

Lingkup pendidikan karakter(Sumber Kemendikbud)

- ❖ OLAH PIKIR
Cerdas, Kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi iptek dan reflektif
- ❖ OLAH HATI
Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah adil, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik
- ❖ OLAH RAGA
Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- ❖ OLAH KARSA
Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

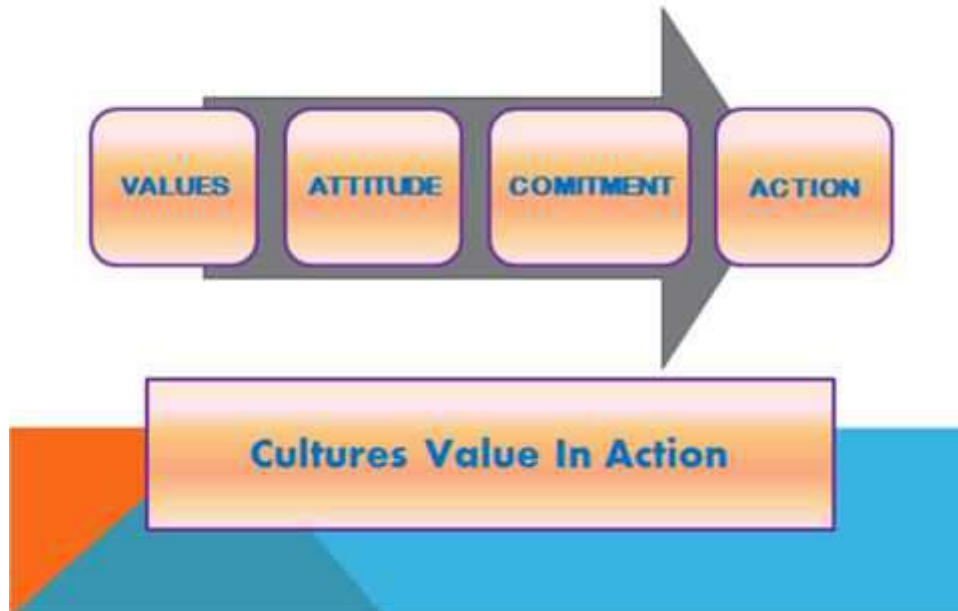
MENJAWAB TANTANGAN

BUDAYA DALAM MUTU PENDIDIKAN

APA ITU BUDAYA ?

- ✓ *Share Value and commitment*
- ✓ *Individual and collective commitment*
- ✓ *Value in action*
- ✓ *How people do things in organization*

BUDAYA BERBASIS NILAI



CIRI SEKOLAH BERBUDAYA MUTU

1. **Competitive Organization**
Moving from good – excellent – great
Need for achievement

2. **LEARNING ORGANIZATION**
To LEARN is also to UNLEARN
Knowledge Management
Scientific Discovery

3. **DICIPLINE ORGANIZATION**
Dicipline people , dicipline mind, dicipline mind
culture of complience self regrelation

BAGAIMANA MEMBANGUN BUDAYA MUTU ?



RAIH MUTU SEKOLAH DENGAN MEMBANGUN SISTEM DAN BUDAYA MUTU



CIRI : Khalifah” di bumi

Mengambil PERANAKTIF

- ✓ Ide, Inisiasi
- ✓ Meng”on”kan *vision, action, passion, collaboration*
- ✓ Kiprah, karya nyata bermanfaat, siap berkorban materi non materi
- ✓ Menjadi driver, bukan sekedar penumpang
- ✓ Menjadi penentu/pemain, bukan sekedar penonton
- ✓ Menjadi produsen, bukan sekedar konsumen
- ✓ Penolong, bukan pengemis
- ✓ Pemimpin, bukan sekedar pengikut, dst

MENJADI GURUYANG KHALIFAH

- Guru ? ➡ Menjadi guru sejati yang menginspirasi / mencerahkan, bukan sekedar bicara, menjelaskan ,memberi contoh, tetapi “MENJADI CONTOH”
- Guru “Khalifah” melahirkan generasi “khalifah”, siap bersanding-siap bertanding.
- bukan sekedar okupasi, profesi, tetapi vakasi (panggilan hati)

SENI KEPEMIMPINAN (Juga Guru)

✓ **FISIK:**

cara berpakaian, kebugaran tubuh,
berpose lagaknya guru,
kebersihan/kerapian, aspek suara dan
bau.

✓ **INTELEKTUAL:**

Berpikir logis, kreatif dan praktis,
(dapat diimplementasikan)

✓ **EMOSIONAL**

Mengenali emosi (emosi suara atau nada),
mengepresikan emosi, mengendalikan emosi/
mempengaruhi orang lain

✓ **KEMAMPUAN SOSIAL**

Pemahaman situasi sosial (*social awareness*),
kemampuan membangun hubungan (*social
relationship management*), kemampuan memetakan
masalah sosial (*social problem solving skills*)

✓ **KEMAMPUAN KEPERIBADIAN (PERSONABILITY)**

Kesadaran Diri (*Self awareness*), percaya diri dan
harga diri, motivasi diri.

✓ **Kemampuan Moral (MORALABILITY)**

Integritas dan konsistensi, bertanggungjawab, murah
hati.

SUMBER

1. Hayat, Bahrul, P.hD. "Leadership dalam Membangun Budaya Mutu Perguruan Tinggi", disampaikan pada rakornas PT PGRI, Jakarta 1 Juni 2016
2. Kertajaya, Hermawan, "Grow With Character, The Story". Editor by Bayu Asmara, PT Gramedia Utama, 2010
3. Kasali, Rhenald, Prof., P.hD. "Self Driving, Menjadi Driver atau Passenger", Mizan Ces ke 5 Januari 2015
4. Ridwansyah, Ardhi, "Leadership 3.0, Seni Kepemimpinan Horizontal Untuk Semua Orang." PT. Gramedia Utama, 2012
5. "Laporan Ahir Tahun 2015 Bidang Pendidikan" Harian Suara Merdeka, 18 Desember 2015

KESIMPULAN

PELUANG BAGI GURU

Perluasan area membangun karier 1

Motivasi peningkatan kualitas diri 2

Memenuhi mandat Allah sebagai khalifah di bumi 3

TANTANGAN BAGI GURU :

- Memiliki kompetensi yang dibutuhkan
- Perubahan paradigma dari guru konvensional menjadi guru profesional global

Thank You!



PENYEDIAAN INFORMASI GEOMORFOLOGI UNTUK PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA LONGSORLAHAN BAGI MASYARAKAT

Dr. Suwarno, M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
E-Mail: pemangkulongsor@yahoo.co.id

Abstrak

Dilihat dari kondisi geomorfologi Negara Indonesia terdiri atas dataran, perbukitan, dan pegunungan. Kondisi ini dipengaruhi oleh tatanan geologi, yaitu terbentuk atas pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Australia. Salah satu akibat dari pertemuan lempeng tersebut adalah terbentuknya beda morfologi, akibat perbedaan morfologi tersebut mengakibatkan timbulnya proses geomorfologi, sebagai contoh adalah longsorlahan. Longsorlahan akan memberikan dampak negatif/risiko pada masyarakat yaitu berupa kerugian jiwa maupun harta. Dampak negatif/risiko tersebut dapat diminimalisir dengan cara melakukan mitigasi. Besar kecilnya risiko disebabkan oleh factor kerawanan dan kapasitas masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan. Faktor kerawanan relative tetap artinya sulit untuk diturunkan kelas kerawanannya, sedang factor kapasitas masyarakat dapat untuk dinaikkan. Kapasitas masyarakat dapat dinaikkan dengan cara melakukan pendidikan mitigasi, salah satu bentuknya adalah penyediaan informasi geomorfologi kepada masyarakat. Informasi geomorfologi yang dapat disediakan berupa karakteristik bentuklahan dan proses geomorfologi, karakteristik bentuklahan ini merupakan salah satu faktor yang menentukan kerawanan longsorlahan tersebut. Oleh karena itu sangat penting penyediaan informasi geomorfologi untuk pendidikan mitigasi longsorlahan bagi masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang akhirnya dapat untuk meminimalisir risiko longsorlahan tersebut.

Kata Kunci: *Bentuklahan, Proses Geomorfologi, Longsorlahan, Pendidikan Mitigasi*

PENDAHULUAN

Materi kajian geografi dalam kurikulum nasional mencakup aspek geosfer, hubungan manusia dengan alam, lingkungan dan mitigasi bencana, Sistem Informasi Geografi dan Penginderaan Jauh. Sekolah dan perguruan tinggi wajib mengimplementasikan obyek kajian tersebut dalam upaya mewujudkan manusia yang berkarakter cinta wilayah, tanah air, mampu melestarikan lingkungan dan mereduksi risiko bencana (Worosuprojo, 2012). Wujud implementasi dari kajian tersebut adalah dalam bentuk kurikulum di sekolah maupun Perguruan Tinggi. Kurikulum di Perguruan Tinggi khususnya pada program studi geografi diusahakan untuk menuju pada kompetensi pendidikan kebencanaan.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang

mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (UU RI No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Bab I pasal 1).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpotensi tinggi untuk terjadinya bencana alam. Potensi bencana tinggi ini dipengaruhi oleh tatanan geologi yang membentuk kepulauan Indonesia. Tatanan geologi tersebut adalah terbentuk atas pertemuan tiga lempeng besar dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Australia. Salah satu akibat dari pertemuan lempeng tersebut adalah terbentuknya beda morfologi, akibat perbedaan morfologi tersebut mengakibatkan timbulnya proses geomorfologi, sebagai contoh adalah longsorlahan. Longsorlahan akan memberikan dampak negatif/risiko pada masyarakat yaitu berupa kerugian jiwa maupun harta. Dampak negatif/risiko tersebut dapat diminimalisir dengan cara melakukan mitigasi.

INFORMASI GEOMORFOLOGI SEBAGAI INFORMASI GEOSPASIAL DASAR

Informasi geospasial adalah data geospasial yang sudah diolah sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk merumuskan kebijakan, pengambilan keputusan, dan/atau pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan kebumiharian (UU No. 4 Tahun 2011). Informasi geospasial dasar adalah obyek yang dapat dilihat secara langsung dan dapat diukur dari kenampakan fisik di muka bumi dan tidak berubah dalam waktu yang relatif lama (Priyadi Kardono, 2012). Informasi geomorfologi yang terdiri atas bentuklahan dan proses yang bercirikan dapat dilihat secara langsung atau diukur dari kenampakan fisik di muka bumi dan tidak berubah dalam waktu yang relatif lama. Oleh karena itu informasi geomorfologi tersebut dapat dimasukkan dalam Informasi Geospasial Dasar (IGD).

Kajian utama dalam geomorfologi adalah bentuklahan dan proses, kenampakan bentuklahan dan proses yang berlangsung lama ataupun sekarang dapat dilihat bekas kenampakannya. Kenampakan bentuklahan saat ini juga dapat menggambarkan proses maupun cara pembentukannya. Prinsip dasar dalam geomorfologi yang mendukung pernyataan tersebut adalah; Proses-proses dan hukum-hukum fisik yang bekerja sekarang juga bekerja pada waktu geologi, walaupun tidak selalu dengan intensitas sama seperti yang sekarang berlangsung. Struktur geologi merupakan faktor pengontrol yang dominan dalam evolusi bentuklahan dan struktur geologi dicerminkan oleh bentuklahannya. Proses-proses geomorfologi meninggalkan bekas tertentu pada bentuklahan dan setiap proses yang berkembang memberikan karakteristik pada bentuklahan (Thornbury, 1958).

Aspek-aspek utama yang menjadi bahan kajian dalam geomorfologi adalah; morfologi yang mempelajari tentang bentuklahan aktual meliputi morfografi dan morfometri, morfogenesis yang mempelajari proses-proses dan perubahan jangka pendek pada bentuklahan yang meliputi morfostruktur dan morfodinamik, morfokronologi yang mempelajari tentang perkembangan relief jangka panjang, morfoaraselement yang mempelajari hubungan ekologi bentanglahan antara geomorfologi dan disiplin ilmu yang berdekatan atau elemen lahan atau parameter lahan (Verstappen, 1983).

Verstappen (1983), mendefinisikan bentuklahan adalah konfigurasi permukaan lahan yang mempunyai RELIEF khas, yang dikontrol oleh STRUKTUR geologi tertentu, akibat bekerjanya PROSES geomorfologi pada BATUAN penyusunannya, dalam skala ruang dan waktu tertentu. Struktur geologis/geomorfologis, dari sifat ini dapat dimengerti tentang asal mula pembentukan bentuklahan. Proses geomorfologis yakni sebagai informasi bagaimana bentuklahan terbentuk. Kesan topografi, yakni konfigurasi permukaan bumi yang dapat menyatakan apakah dataran,

perbukitan atau pengunungan. Ekspresi topografi, seperti halnya pernyataan tentang kemiringan lereng, bentuk lereng, panjang lereng maupun hadap ke matahari.

Berdasarkan kajian utama maupun aspek-aspek yang dikaji dalam geomorfologi, terutama data bentklahan yang terdiri atas relief, struktur geologi, batuan penyusun, dan proses dapat dijadikan sebagai informasi geospasial dasar. Informasi geomorfologi sebagai informasi geospasial dasar tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam merencanakan maupun dalam pengambilan keputusan untuk menyusun pedoman dalam pendidikan mitigasi bencana longsorlahan.

PENDIDIKAN MITIGASI LONGSORLAHAN

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 ayat 9). Tujuan dilakukan mitigasi adalah untuk mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang ada pada kawasan rawan bencana (UU RI N0. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 47 ayat 1). Dilihat dari segi bentuk mitigasi terdiri atas dua jenis yaitu: mitigasi struktural (membuat cekdam, bendungan, tanggul sungai dll.), dan mitigasi nonstruktural (peraturan, tata ruang, pelatihan, peran serta masyarakat). Sejalan dengan undang-undang tersebut Marfai (2009) mengemukakan bahwa bentuk mitigasi terdiri atas dua jenis yaitu mitigasi struktural dan nonstruktural. Mitigasi struktural berupa pembangunan fisik. Mitigasi nonstruktural berupa penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat.

Bentuk mitigasi struktural maupun nunstruktural peran pemerintah lebih banyak baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Peran pemerintah dalam mitigasi struktural berupa pembangunan fisik untuk mencegah bencana timbul, sedang pada mitigasi nonstruktural peran pemerintah adalah melakukan sosialisasi maupun pelatihan yang bertujuan untuk penyadaran, pemahaman dan peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Kondisi saat ini pemahaman masyarakat tentang bencana beserta karakteristik bencana masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat yang mengarah pada penurunan kualitas hidup dan sumberdaya alam. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi bencana ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya informasi, ketidakberdayaan/ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana (Budi Setiawan, 2016).

Usaha untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman masyarakat untuk mengurangi risiko bencana menurut Budi Setiawan, (2016) yang mengacu pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana yaitu melalui kegiatan seperti sosialisasi kebijakan penanggulangan bencana, komunitas Jamaah Tangguh dan relawan penanggulangan bencana. Memfasilitasi diskusi yang bertemakan bagaimana menilai ancaman, kerentanan dan kapasitas, menganalisis risiko bencana, menyusun perencanaan penanggulangan bencana, perencanaan kontijensi dan perencanaan aksi, menyusun peta evakuasi, membentuk Jamaah Tangguh Bencana, dan memberikan pelatihan *basic life support* bagi peserta *FGD*.

PENUTUP

Disadari ataupun tidak bahwa Indonesia merupakan wilayah dengan risiko bencana alam yang tinggi. Risiko bencana alam tinggi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Indonesia memiliki kerawanan bencana tinggi, dan masih rendahnya kemampuan dan pemahaman masyarakat tentang pengurangan risiko bencana. Tingginya kerawanan bencana alam di Indonesia itu sangat dipengaruhi tatanan geologi yang membentuk kepulauan Indonesia. Salah satu metode untuk menilai tinggi rendahnya kerawanan bencana alam khususnya bencana lonsorlahan dapat memanfaatkan data geomorfologi sebagai informasi geospasial dasar. Oleh karena itu ke depan perlu penyediaan data geomorfologi di setiap wilayah di Indonesia. Ketersediaan data geomorfologi sebagai informasi geospasial dasar tersebut akan memudahkan masyarakat untuk menyusun perencanaan penanggulangan bencana, menilai kerentanan dan kerawanan maupun menyusun peta evakuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Setiawan, 2012. Penguatan Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim, *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016*, Sabtu 4 Juni 2016.
- Marfai, M.A., 2009. Pendidikan untuk Mitigasi Bencana di Indonesia, *Makalah dalam Seminar Nasional tanggal 26 Desember 2009*, Program Studi Pendidikan Geografi UMP, Purwokerto.
- Priyadi Kardono, 2012. Penyediaan Informasi Geospasial Tematik Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Berbasis Kebencanaan Dan Lingkungan Hidup, *Prosiding Seminar Nasional Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi 2012*, 21 Januari 2012.
- Thornbury, 1954. *Principles of Geomorphology*, John Wiley and Sons Inc, New York.
- Verstappen, H.Th., 1983, *Applied Geomorphology: Geomorphological Surveys for Environmental Development*, Elsevier, Amsterdam.
- Worosuprojo, S., 2012. Manajemen Bencana Berbasis Informasi Geografis untuk Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Harmonis dengan Alam di Indonesia, *Prosiding Seminar Nasional Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi 2012*, 21 Januari 2012.
- UU RI. No. 24 th. 2007, tentang PENANGGULANGAN BENCANA, LNRI Tahun 2007 Nomor 66, TLNRI No. 4723.
- UU RI. No. 4 th. 2011, tentang INFORMASI GEOSPASIAL, LNRI Tahun 2011 Nomor 49, TLNRI No. 5214.

KAJIAN KOMODITAS UNGGULAN PADA SEKTOR PERTANIAN DI KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

Emafita Laini¹, Sakinah Fathrunnadi Shalihati², Sutomo³, Esti Sarjanti⁴

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-Mail: ¹emafita1201010011@gmail.com, ²queen.geo85@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris, terbukti dengan banyaknya jumlah penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, salah satunya di Kabupaten Purbalingga. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui komoditas unggulan di setiap desa yang ada di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS Tahun 2015, dengan analisis Location Quotient (LQ). Hasil perhitungan analisis Location Quotient (LQ) sebagai berikut: komoditas unggulan pertanian padi: di Desa Wanogara Wetan, Desa Wanogara Kulon, jagung: Desa Panusupan, Desa Bodas Karangjati, Desa Gunung Wuled, Desa Karangbawang, kedelai: Desa Makam, Desa Tanalum, ubi kayu: Desa Wlahar, Desa Bantar Barang, Desa Losari, dan Desa Sumampir.

Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Sektor Pertanian, Location Quotient (LQ)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, terbukti dengan banyaknya jumlah penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian, salah satunya Kabupaten Purbalingga. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyumbang ketahanan pangan terbesar di Indonesia namun beberapa tahun ini mengalami penurunan kuantitas hasil pertanian, terbukti pada tahun 2011 target produksi pangan diharapkan 2,9 juta ton, namun hanya mencapai 2,6 juta ton, ini disebabkan lahan lestari produktif di Jawa Tengah tinggal seluas 1,7 juta hektar dari 2 juta lahan subur. Setidaknya 300 ribu hektare lahan pertanian subur menghilang akibat alih fungsi lahan menjadi prabik dan permukiman. Menurut Bibit Waluyo, Gubernur Jawa Tengah, Kabupaten Purbalingga merupakan satu-satunya kabupaten yang ada di Jawa Tengah Tahun 2012 terpilih oleh Kementerian Pertanian sebagai pelaksana program modernisasi pertanian dalam rangka percepatan tanam serentak seribu hektar, yang diharapkan mampu meningkatkan jumlah persediaan tanaman pangan di Jawa Tengah untuk skala regional hingga tingkat nasional (BAPPEDA, 2012).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purbalingga dalam Angka Tahun 2014, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian berkisar 6,47% dari jumlah penduduk keseluruhan 894,062 juta jiwa. Namun saat ini jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian mulai terancam kehilangan lahan pekerjaannya, dikarenakan semakin meningkat alih fungsi lahan produktif menjadi lahan terbangun selain dikarenakan beralih profesi. Kebutuhan akan permukiman semakin meningkat sebanding dengan perkembangan jumlah penduduk yang semakin bertambah, namun tidak didukung dengan ketersediaan lahan terbuka yang semestinya digunakan untuk permukiman (Shalihati, 2012).

Persentase penduduk Kabupaten Purbalingga yang berada di bawah garis kemiskinan dan kelaparan pada Tahun 2005 menunjukkan pencapaian 31,20%, ini menandakan masih banyak

penduduk yang berada dalam status miskin dan tidak tercukupinya kebutuhan pokok terutama tanaman pangan, dibandingkan dengan target Provinsi Jawa Tengah 18,93%, target nasional 16,66% dan target MDGs 7.5% (BAPPENAS, 2007). Lahan pertanian menjadi satu-satunya penyedia bahan makanan pokok suatu daerah, penduduk akan terhindar dari rasa kelaparan karena kebutuhan pokok yang terpenuhi dan menjadi tolak ukur tingkat kemiskinan. Mengingat pentingnya lahan pertanian Kabupaten Purbalingga, maka diperlukan lahan produktif agar tidak beralih fungsi. Lahan pertanian yang semakin lama terdesak keberadaannya oleh tekanan penduduk akan mengakibatkan terancamnya tanaman pangan di wilayah tersebut, dengan pengertian lain bahwa Kabupaten Purbalingga tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan penduduknya, maupun di tingkat yang lebih tinggi secara kewilayah.

Kabupaten Purbalingga termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Purbalingga 77.764,122 ha atau sekitar 2.39 persen dari luas wilayah provinsi Jawa Tengah (3.254 ribu ha). Kabupaten Purbalingga memiliki 18 kecamatan yaitu Kemangkon, Bukateja, Kejobong, Pengadegan, Kaligondang, Purbalingga, Kalimanah, Padamara, Kutasari, Bojongsari, Mrebet, Bobotsari, Karangreja, Karangjambu, Karanganyar, Kertanegara, Karangmoncol, Rembang. Dari 18 kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Rembang yaitu 6.188,473 ha. merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Purbalingga. Adapun komoditas pertaniannya yaitu komoditas padi, komoditas jagung, komoditas kedelai dan komoditas ubi kayu (BPS, 2014). Dengan bervariasinya jenis pertanian tersebut, maka perlu dilakukan kajian komoditas unggulan sebagai gambaran dari potensi ataupun sumberdaya daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komoditas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komoditas adalah: 1. Barang dagangan utama, benda niaga, hasil bumi dan kerajinan setempat dapat dimanfaatkan sebagai komoditas ekspor, 2. Bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional (F. Rahardi, 2004). Komoditas dibagi menjadi komoditas industri, komoditas pertambangan, komoditas hasil hutan, komoditas hasil laut, komoditas kayu, komoditas hasil kerajinan rakyat.

B. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Ely, 2014). Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Beberapa kriteria dari komoditas unggulan adalah:

1. Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran (keunikan/ciri spesifik, kualitas bagus, harga murah)
2. Memanfaatkan potensi sumberdaya lokal yang potensial dan dapat dikembangkan
3. Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat
4. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumberdaya manusia
5. Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.

Dalam perencanaan pembangunan di tingkat Propinsi/kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan pendekatan *LQ (Location Quotient)*.

Penentuan ini penting dengan pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas (Hidayah, 2010). Metode *LQ* digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Asumsi yang digunakan dalam metode *LQ* adalah:

1. Kualitas buruh yang sama pada tingkat daerah dan nasional
2. Produktivitas pada sektor i sama pada tingkat daerah dan nasional
3. Pendapatan yang sama di tingkat daerah dan nasional
4. Setiap sektor akan menghasilkan produksi tunggal

C. Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan atau kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuhan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Jawoto Nusantoro, 2011). Oleh karena itu sektor unggulan menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi wilayah. Adapun kriteria sektor unggulan, bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya:

1. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi
2. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar
3. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang
4. Sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian sudah dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2016, meliputi kegiatan penelitian hingga tahap penyusunan laporan akhir penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dokumen ini bersifat diskriptif kualitatif, bertujuan mendiskripsikan dengan tulisan secara tersistematis dan menggunakan kalimat yang mudah menggambarkan keadaan nyata dari hasil penelitian yang diperoleh. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data produksi dan produktivitas pertanian di Kecamatan Rembang yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini data sekunder tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2015.

D. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data ini dengan menggunakan rumus untuk mengetahui komoditas unggulan dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (*LQ*). Analisis *LQ* merupakan teknik membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan non basis dengan rumus sebagai berikut :

$$L = \frac{N / N}{N / N}$$

Keterangan :

LQ :Nilai *Location Quotient*

Na :Nilai produksi komoditas X pada Desa 1

Nb :Total nilai seluruh produksikomoditas X pada Kecamatan Rembang

Nc :Jumlah nilai produksi komoditas X seluruh Desa

N :Jumlah total nilai seluruh produksi komoditas X pada Kecamatan Rembang

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang di gunakan adalah dengan perhitungan *Location Quotient* (*LQ*) (Lutfi Muta'ali, 2015). Kriteria pengukuran nilai *LQ* yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Bila $LQ > 1$ Sektor basis dan unggulan
2. Bila $LQ < 1$ Sektor non basis dan non unggulan
3. Bila $LQ = 1$ Sektor seimbang dengan wilayah acuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan dengan menggunakan *Location Quotient* (*LQ*) sebagai berikut: komoditas unggulan pertanian di Desa Wlahar yaitu jagung dan ubi kayu, Desa Bantarbarang: ubi kayu, Desa Panusupan: Padi dan jagung, Desa Losari: padi dan ubi kayu, Desa Sumampir: padi dan ubi kayu, Desa Makam: kedelai dan ubi kayu, Desa Bodaskarangjati: jagung dan kedelai, Desa Gunung wuled: jagung dan kedelai, Desa Karang bawang: jagung dan kedelai, Desa Tanalum: jagung dan kedelai, Desa Wanogara Wetan: padi, dan di Desa Wanogara Kulon yaitu padi.

Berikut adalah Tabel hasil perhitungan komoditas uggulan pada sektor pertanian dengan menggunakan rumus *LQ* di setiap Desa di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga:

Tabel 1. Location Quotient (LQ) Pada Sektor Pertanian di Kecamatan Rembang

No.	Desa	Nilai LQ			
		Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu
1	Wlahar	0,95	1,07	0,00	2,14
2	Bantar Barang	0,68	0,75	0,82	2,21
3	Panusupan	1,13	2,05	0,00	0,03
4	Losari	1,10	0,81	0,97	1,22
5	Sumampir	1,09	0,85	0,95	1,18
6	Makam	0,98	0,76	1,37	1,04
7	BodasKarangjati	0,42	1,68	1,46	0,16
8	Gunung Wuled	0,48	1,65	1,44	0,15
9	Karang Bawang	0,00	1,79	1,75	0,32
10	Tanalum	0,72	1,06	1,78	0,43
11	Wanogara Wetan	3,39	0,00	0,00	0,04
12	Wanogara Kulon	3,41	0,00	0,00	0,00

Sumber : Pengolahan Data Sekunder (BPS, 2015)

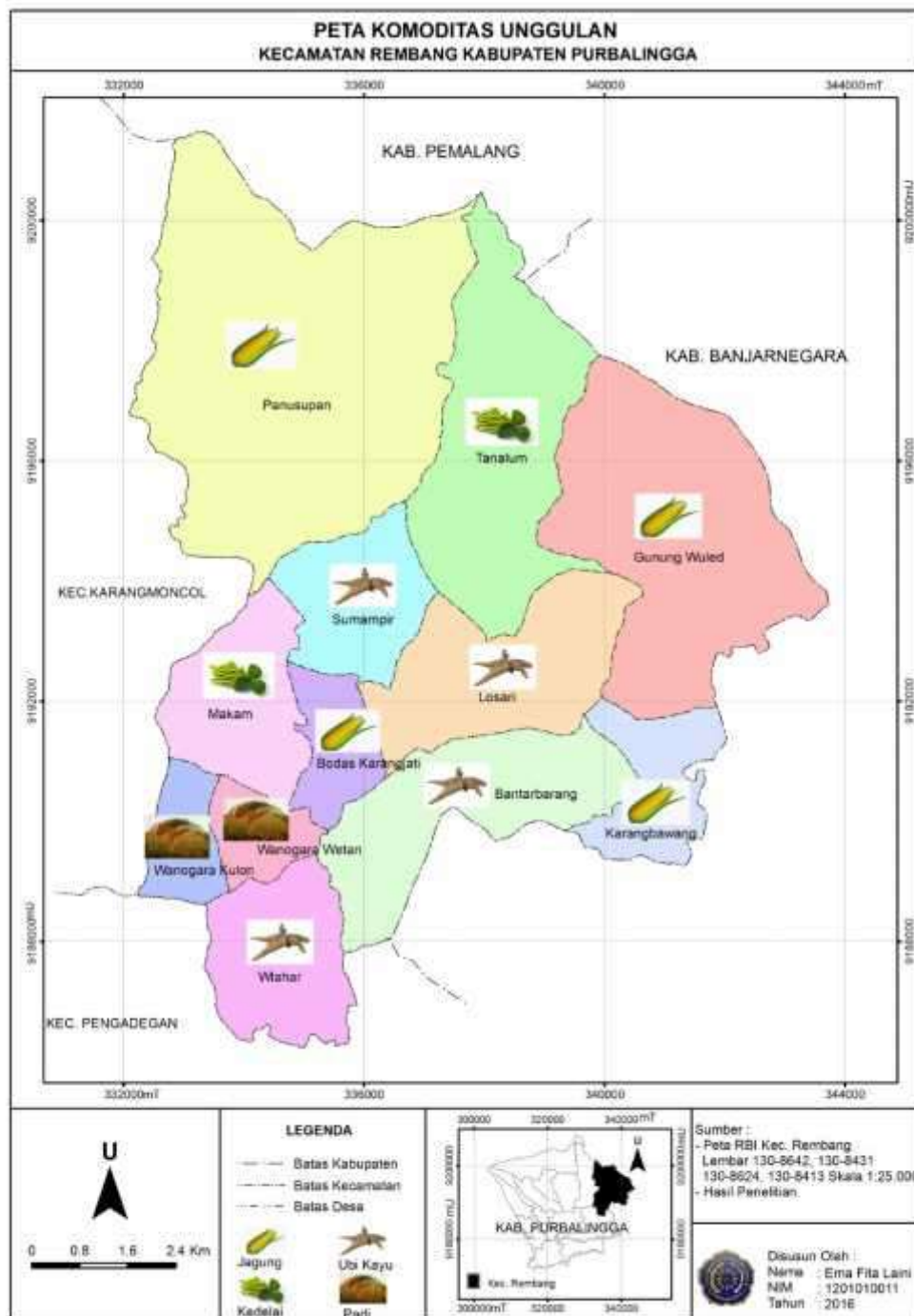
Komoditas unggulan pertanian padi: di Desa Wanogara Wetan, Desa Wanogara Kulon, jagung: Desa Panusupan, Desa Bodas Karangjati, Desa Gunung Wuled, Desa Karangbawang, kedelai: Desa Makam, Desa Tanalum, ubi kayu: Desa Wlahar, Desa Bantar Barang, Desa Losari, dan Desa Sumampir. Berikut adalah Tabel Komoditas Unggulan Pertanian di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga:

Tabel 2. Komoditas Unggulan Pertanian di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

No.	Desa	Komoditas Unggulan			
		Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu
1	Wlahar	-	+	-	+
2	Bantar Barang	-	-	-	+
3	Panusupan	+	+	-	-
4	Losari	+	-	-	+
5	Sumampir	+	-	-	+
6	Makam	-	-	+	+
7	BodasKarangjati	-	+	+	-
8	Gunung Wuled	-	+	+	-
9	Karang Bawang	-	+	+	-
10	Tanalum	-	+	+	-
11	Wanogara Wetan	+	-	-	-
12	Wanogara Kulon	+	-	-	-

Keterangan
 + : Sektor basis/ unggulan
 - : Sektor non basis/ non unggulan

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (BPS, 2015)



Gambar 1. Peta Komoditas Unggulan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Komoditas unggulan pada sektor pertanian padi: di Desa Wanogara Wetan, Desa Wanogara Kulon, jagung: Desa Panusupan, Desa Bodas Karangjati, Desa Gunung Wuled, Desa Karangbawang, kedelai: Desa Makam, Desa Tanalum, ubi kayu: Desa Wlahar, Desa Bantar Barang, Desa Losari, dan Desa Sumampir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Komoditas Unggulan Pada Sektor Pertanian di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis komoditas pada sektor pertanian unggulan yang telah diperoleh pada masing-masing desa, diharapkan mampu dikembangkan dengan baik dan menjadi tanaman pertanian yang dioptimalkan secara kuantitas maupun kualitas tanpa merusak lingkungan sekitar.
2. Penentuan komoditas unggulan bagi sektor pertanian di Kecamatan Rembang telah dilakukan dalam penelitian ini. Disarankan untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penentuan komoditas dan wilayah unggulan pada sektor pertanian sampai pada tingkat kabupaten/kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga., (2014). *Kecamatan dalam Angka 2015*. Purbalingga
- BAPPENAS - ADB TA 4762-Ino: *Pro-Poor Planning & Budgeting.*, (2005). Kartu Penilaian Pengentasan Kemiskinan Kabupaten Purbalingga.
- Ely Kartikaningdyah. Analisis *Location Quotient* Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Integrasi*. Riau.
- F.Rahardi., (2004). *Kiat Memilih Komoditas Agro*: Agro Media Pustaka: Jakarta.
- Hidayah, I., (2010). Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru (Pre-eminent Commodity Preference Analysis of Plantation of Sub-Province Buru), *Jurnal AGRIKA*.Vol. 4. Pp. 1. Mei 2010.
- Jawoto, N. (2011). Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan Klaster Di Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan Fakultas Ekonomi UNIMUS 2011*. Lampung
- Lutfi, Muta'ali. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang Dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Shalihati, Sakinah. F., (2012). Analisis Komoditi Tanaman Pangan Unggulan dan Daya Dukung Lingkungan Pertanian Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah, *Makalah Hasil Penelitian dipresentasikan dalam Seminar 2012*. Politeknik Banjarnegara: Banjarnegara.

PEMANFAATAN APLIKASI STATPLANETS UNTUK MENUNJANG KEGIATAN PEMBELAJARAN DAN VISUALISASI DATA STATISTIK BERBASIS SPASIAL

Priyono¹, Rudiyanto²

Geography Faculty of Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: pri222@ums.ac.id

ABSTRAK

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 menyatakan bahwa esensi dari penyelenggaraan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selama ini dalam kegiatan pembelajaran kebanyakan belum memanfaatkan teknologi informasi, sehingga hasil yang didapat kurang optimal. Data atau statistik memiliki peranan penting dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi penyelenggaraan berbagai kegiatan di segenap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga wajar di setiap institusi pendidikan tinggi mata kuliah statistik menjadi mata kuliah wajib yang harus diberikan kepada mahasiswa. Fakultas Geografi UMS sebagai salah satu institusi pendidikan juga mengajarkan ilmu statistik dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selama ini pemberian mata kuliah statistik pada umumnya masih bersifat pada pemberian materi yang bersumber dari text book serta microsoft office excel dalam visualisasi datanya. Geografi yang menitikberatkan kajiannya berdasarkan pendekatan keruangan tentu harus memiliki perbedaan dengan disiplin ilmu lain dalam mempelajari ilmu statistik, sehingga pemanfaatan teknologi spasial dirasa tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada mata kuliah statistik. Selain itu pemanfaatan data spasial untuk visualisasi data statistik diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar statistik berbasis spasial. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengenalkan peran aplikasi software StatPlanets dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan visualisasi data statistik berbasis spasial. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah dengan deskriptif kualitatif. Hasil yang bisa didapatkan adalah penerapan aplikasi ini pada mata kuliah statistik dapat memberikan visualisasi data statistik berbasis spasial yang atraktif dan menarik, sehingga meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar ilmu statistik. Selain itu adanya penerapan aplikasi ini dapat dijadikan sebagai sebuah inovasi baru dalam pembelajaran ilmu statistik pada ilmu geografi. Aplikasi Statplanets ini bisa dikembangkan ke dalam bentuk web-GIS, sehingga visualisasi lebih lebih aksesible dan interoperable.

Kata Kunci: Aplikasi, StatPlanets, Pembelajaran, Visualisasi Data, Statistik

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 menyatakan bahwa esensi dari penyelenggaraan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik itu pendidik maupun peserta didiknya (RISTEKDIKTI, 2016). Selama ini dalam kegiatan pembelajaran kebanyakan belum memanfaatkan teknologi informasi, sehingga hasil yang didapat kurang optimal. Data atau statistik memiliki peranan penting dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi penyelenggaraan berbagai kegiatan di segenap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga wajar di setiap institusi pendidikan tinggi mata kuliah statistik menjadi mata kuliah wajib yang harus diberikan kepada mahasiswa. Fakultas Geografi UMS sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi juga mengajarkan ilmu statistik dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selama ini kendala yang dihadapi pendidik dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan data statistik umum

adalah minimnya pemanfaatan teknologi informasi, sehingga kegiatan belajar mengajar masih bersifat pada pemberian materi yang bersumber dari *text book* serta *microsoft office excel* dalam visualisasi datanya. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka pemanfaatan teknologi informasi menjadi sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Pendidikan dan Pelatihan Teknologi informasi yang telah diterap kan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok yang pertama adalah memanfaatkan komputer untuk menyampaikan materi pengajaran itu sendiri, yang biasa dikenal dengan istilah Computer Assisted Instructional (CAI) atau Computer-Based Training (CBT). Pada pemanfaatan jenis ini, informasi (materi belajar) yang hendak disampaikan kepada peserta ajar dikemas dalam suatu perangkat lunak. Peserta ajar kemudian dapat belajar dengan cara menjalankan program atau perangkat lunak tersebut di komputer. Bila dirancang dengan baik, dapat diciptakan paket program belajar sehingga peserta dapat melakukan simulasi, atau juga dapat memberikan umpan balik kepada peserta ajar kemajuan belajarnya. Pemakaian kelompok kedua adalah untuk pendistribusian materi ajar melalui jaringan Internet. Materi ajar dapat dikemas dalam bentuk webpage, ataupun program belajar interatif (CAI atau CBT). Materi ajar ini kemudian ditempatkan di sebuah server yang tersambung ke Internet sehingga dapat diambil oleh peserta ajar baik dengan memakai Web-Browser ataupun File Transport Protocol (aplikasi pengiriman file). Pemanfaatan kelompok ketiga adalah sebagai media komunikasi dengan pakar, atau nara sumber, atau peserta ajar lain. Komunikasi ini dapat digunakan untuk menanyakan hal-hal yang tidak bisa dimengerti, atau mengemukakan pendapat supaya dapat ditanggapi oleh peserta yang lain. Dengan demikian peserta ajar bisa mendapat umpan balik baik dari pakar atau nara sumber serta dari teman peserta didik yang lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman materi ajar.

Geografi yang menitikberatkan kajiannya berdasarkan pendekatan keruangan tentu harus memiliki perbedaan dengan disiplin ilmu lain dalam mempelajari ilmu statistik, sehingga pemanfaatan teknologi informasi berbasis spasial dirasa tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada mata kuliah statistik. Pemanfaatan data spasial untuk visualisasi data statistik ini diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar statistik berbasis spasial. Salah satu software yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan memvisualisasikan data statistik umum tersebut adalah StatsPlanets. StatsPlanet merupakan salah satu aplikasi berbasis GIS, sehingga dapat memvisualisasikan data statistik ke dalam bentuk spasial. StatPlanet dan adalah alat untuk memvisualisasi data secara interaktif dan juga sebagai alat untuk pemetaan. StatPlanet sudah digunakan oleh berbagai organisasi, termasuk agensi-agensi PBB, Perusahaan-perusahaan, Instansi pemerintah, LSM, sekolah-sekolah dan Universitas, untuk menginformasikan, menyebarkan dan mengeksplorasi data. StatPlanet tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi dapat juga digunakan oleh anak-anak (usia 9 tahun keatas) untuk belajar mengenai dunia melalui peta interaktif. StatsPlanet juga memungkinkan untuk dikembangkan ke dalam bentuk web, sehingga akan lebih *interporable* dan *aksesible*.

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengenalkan peran aplikasi software StatPlanets dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan visualisasi data statistik berbasis spasial.

METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah dengan analisis data sekunder. Data diperoleh dari hasil studi literatur dari berbagai sumber diantaranya internet, makalah prosiding seminar, dan jurnal. Aplikasi StatsPlanets di pilih sebagai objek dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah:

- a. dapat memvisualisasikan data atribut ke dalam spasial atau GIS
- b. aplikasi StatsPlanets merupakan *software opensource* sehingga tidak memerlukan licensi dalam pemanfaatannya
- c. aplikasi ini dapat dikembangkan ke dalam web, sehingga lebih *interporable* dan *aksesible*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Kegiatan Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi mencakup 2 aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke yang lainnya. Karena itu, teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer atau pemindahan informasi antar media. Secara khusus, tujuan mempelajari teknologi informasi dan komunikasi adalah:

1. Menyadarkan siswa akan potensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berubah, sehingga siswa dapat termotivasi untuk mengevaluasi dan mempelajari teknologi informasi dan komunikasi sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat.
2. Memotivasi kemampuan siswa untuk bisa beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga siswa bisa melaksanakan dan menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari secara mandiri dan lebih percaya diri.
3. Mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar, bekerja, dan berbagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan kemampuan belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi, sehingga proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik, dan mendorong siswa terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan terbiasa bekerjasama.
5. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif, dan bertanggungjawab dalam penggunaan teknologi informasi, komunikasi untuk pembelajaran, bekerja, dan pemecahan masalah sehari-hari.

Pemanfaatan TIK dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu meningkatkan kualitas pendidik dan mutu hasil belajar peserta didik. Adapun hubungan antara teknologi informasi dan komunikasi dengan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Kegiatan Pembelajaran (Sumber: Cepi, 2004)

B. Peran Peta dan Fungsi Kartografi sebagai Pendukung Sistem Informasi Geografis (SIG)

Peta digunakan untuk visualisasi data keruangan (*geospasial*), yaitu data yang berkenaan dengan lokasi atau atribut dari suatu objek atau fenomena di permukaan bumi. Peta membantu penggunaannya untuk memahami hubungan geospasial secara lebih baik. Dari peta, informasi tentang jarak, arah dan luasan dapat diperoleh, diketahui pola dan hubungannya serta dapat diketahui ukurannya. Perkembangan data geospasial digital telah meningkat dengan pesat. Akibatnya lingkungan dimana peta tersebut digunakan telah berubah drastis untuk sebagian besar penggunaannya. Peta dapat ditampilkan di layar komputer (*on screen map*). Melalui peta jenis tersebut, basisdata yang tersusun dari peta dapat diolah dan beberapa fungsi analisis dapat diakses melalui menu atau legendanya.

Peta juga mempunyai peran lain dengan adanya Infrastruktur Data Geospasial/IDG (*Geospasial Data Infrastructure*), infrastruktur diperlukan untuk mengakses data geospasial yang telah dibuat dan dikelola sehingga membutuhkan prosedur pencarian yang kompleks, yang dapat dipermudah dengan menggunakan peta untuk menunjukkan daerah yang sesuai dengan data yang diinginkan. Dalam lingkungan IDG, visualisasi digunakan dalam empat situasi berbeda:

1. visualisasi dapat digunakan untuk menyelidiki (*explore*)
2. visualisasi digunakan untuk analisis
3. visualisasi digunakan untuk penyajian
4. kemudahan akses data pada data yang berupa peta

Perangkat lunak yang memungkinkan bagi pencarian dan analisis data geospasial dinamakan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG mengenalkan integrasi data geospasial dari beberapa sumber data yang berbeda. Fungsi ini menyebabkan SIG mampu memanipulasi, menganalisis dan memvisualisasi gabungan data. Peta tidak lagi sebagai hasil akhir seperti yang selama ini dipahami. Peta kertas hasil cetakan berfungsi sebagai media untuk menyimpan dan menampilkan data geospasial. Pengenalan pada layar

komputer dan hubungan basisdatanya telah membedakan fungsi diantara kedua peta tersebut. Bagi ahli kartografi on screen map telah membawa ketersediaan basisdata dan teknik komputer grafis untuk menghasilkan tampilan yang baru, misalnya bentuk tiga dimensi dan peta animasi. Dalam lingkungan SIG, analisis geospasial selalu diawali dengan peta, dan peta mendukung proses pengambilan keputusan.

Dengan kata lain, peta memainkan peran yang sangat penting dalam proses analisis geospasial. Hasil operasi analisis geospasial dapat ditampilkan dalam peta yang didesain dengan baik sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh publik. Disiplin kartografi menyediakan aturan desain tersebut secara baku.

Beberapa alasan bahwa kartografi dianggap sebagai pendukung penting untuk seluruh aspek dalam menangani SIG, antara lain:

1. Peta merupakan tampilan SIG secara langsung dan interaktif, yang menggambarkan dimensi geospasial.
2. Peta dapat digunakan sebagai indeks visual fenomena suatu objek yang terkandung dalam suatu sistem informasi.
3. Peta sebagai bentuk visualisasi, dapat membantu eksplorasi data secara visual dan komunikasi visual hasil dari suatu SIG.
4. Sebagai output, perangkat lunak desain interaktif dari desktop kartografi mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai output dari SIG yang mutakhir

Berdasarkan empat dasar visualisasi dalam SIG (eksplorasi, analisis, penyajian dan akses data), media presentasi merupakan alat yang paling berkembang pesat (Robinson et al, 1995 dalam Kraak dan Ormeling, 2007). Pada saat membuat peta untuk mengkomunikasikan informasi geospasial, penggunaan kaidah kartografi sangat diperlukan guna menghasilkan sajian peta yang lebih efektif. Namun demikian, karena kaidah kartografi tersebut buan merupakan bagian dari perangkat lunak SIG, maka pengguna SIG dalam membuat peta tanpa mengikuti kaidah-kaidah kartografi.

C. Proses Komunikasi Kartografis

Komunikasi adalah proses pengiriman informasi (Salichtchev, 1983). Informasi adalah data yang dikirim dari seseorang ke orang lain, secara lisan, tertulis, atau dengan berbagai peralatan teknis. Pada postingan sebelumnya tercantum bahwa kartografi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi geospasial dalam bentuk peta (Menno-Jan Kraak dan Ferjan Ormeling, 2007:37).

Berdasarkan pernyataan diatas, informasi memegang peranan penting dalam proses komunikasi kartografi lebih tepatnya sebagai titik awal proses tersebut. Dalam hal ini data atau informasi umumnya dikumpulkan oleh pihak ketiga (ahli geodesi, ahli geografi, orang statistik dan lain-lain), oleh karenanya ahli kartografi harus mempelajari dan memahami informasi bersangkutan sebelum menyajikan informasi tersebut dalam bentuk peta. Adapun salah satu contoh bentuk komunikasi kartografis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses Ilustrasi Komunikasi Kartografis

D. Pemanfaatan Software StatPlanets untu Menunjang Pembelajaran dan Visualisasi Data Statistik

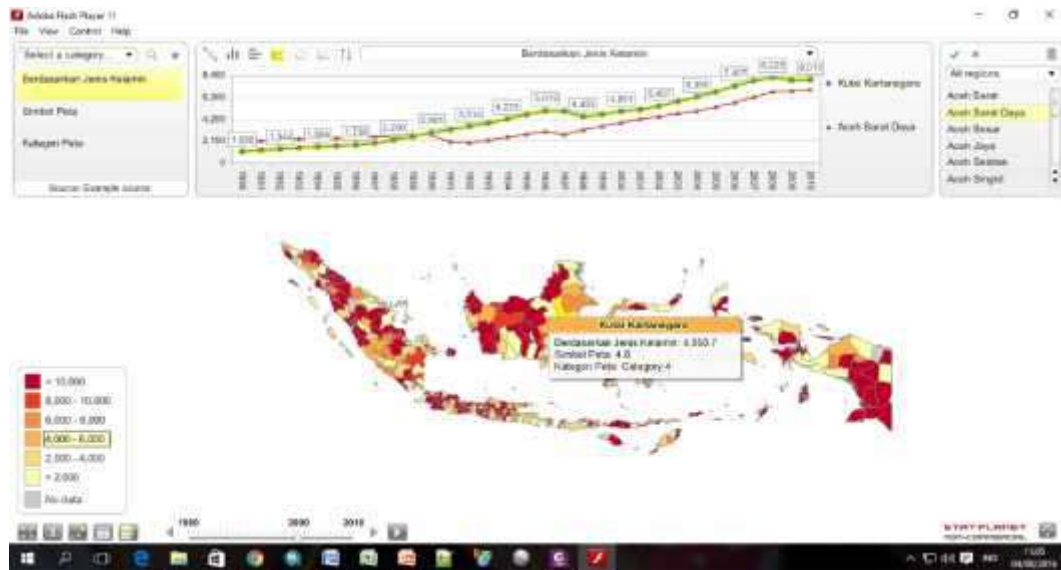
1. Visualisasi data ke peta-peta tematik

a) Peta *choropleth*

Peta ini adalah jenis peta tematik utama pada StatPlanet. Legenda peta menyajikan warna-warna peta yang berkaitan dengan tiap kelas data, misalnya nilai yang lebih tinggi akan diberi warna yang lebih gelap. Baik warna peta maupun warna pada kelas data dapat diatur sendiri (dapat dilihat pada bagian legenda peta). Pada versi 2.1 sebelumnya, baru diperkenalkan kemungkinan untuk membuat peta kualitatif atau deskriptif. Peta-peta seperti ini dapat menggambarkan informasi yang bukan numerik, dimana kata-kata dapat menjelaskan perbedaan wilayah.

b) Peta *simbol proporsional*

Peta Simbol Proporsional menggambarkan ukuran simbol (biasanya berupa lingkaran) sesuai dengan indikator yang dipetakan. Setiap simbol mewakili sebuah negara atau wilayah tertentu. Pada StatPlanet, simbol ditumpangkan diatas peta *choropleth* (lihat dibagian atas). Ini berarti dua buah dataset dapat ditampilkan bersamaan, yang satu sebagai peta *choropleth* dan yang satu lagi sebagai peta simbol. Untuk menampilkan peta simbol, klik pada *icon* simbol (pada bagian kiri) di sudut kiri-bawah layar. Bila sebelumnya sudah menandai (*bookmark*) suatu indikator, peta simbol akan menampilkan data dari indikator yang sudah ditandai tadi, dimana peta *choropleth* menampilkan data dari indikator yang dipilih. Apabila indikator yang sedang ditandai, juga sedang dipilih, peta simbol dan *choropleth* akan menampilkan indikator yang ditandai. Secara detail mengenai contoh peta *choropleth* dan peta simbol proporsional dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Visualiasi Peta Choropleth dan Peta Simbol Proporsional

2. Panel grafik

a) Diagram batang

Visualisasi diagram batang pada software StatPlanets dilakukan dengan memilih tombol 'graph' pada bagian kiri-bawah layar untuk membuka atau menutup panel grafik. Tombol ini juga terdapat pada panel grafik dan juga digunakan untuk mengatur tampilan diagram batang menjadi horizontal ataupun vertikal. Sementara itu fungsi dari tombol 'sort' untuk mengurutkan grafik dengan pilihan nilai terkecil ke terbesar, terbesar ke terkecil, terbesar ke terkecil yang dimulai dari tengah dan alfabetis.

b) Time series

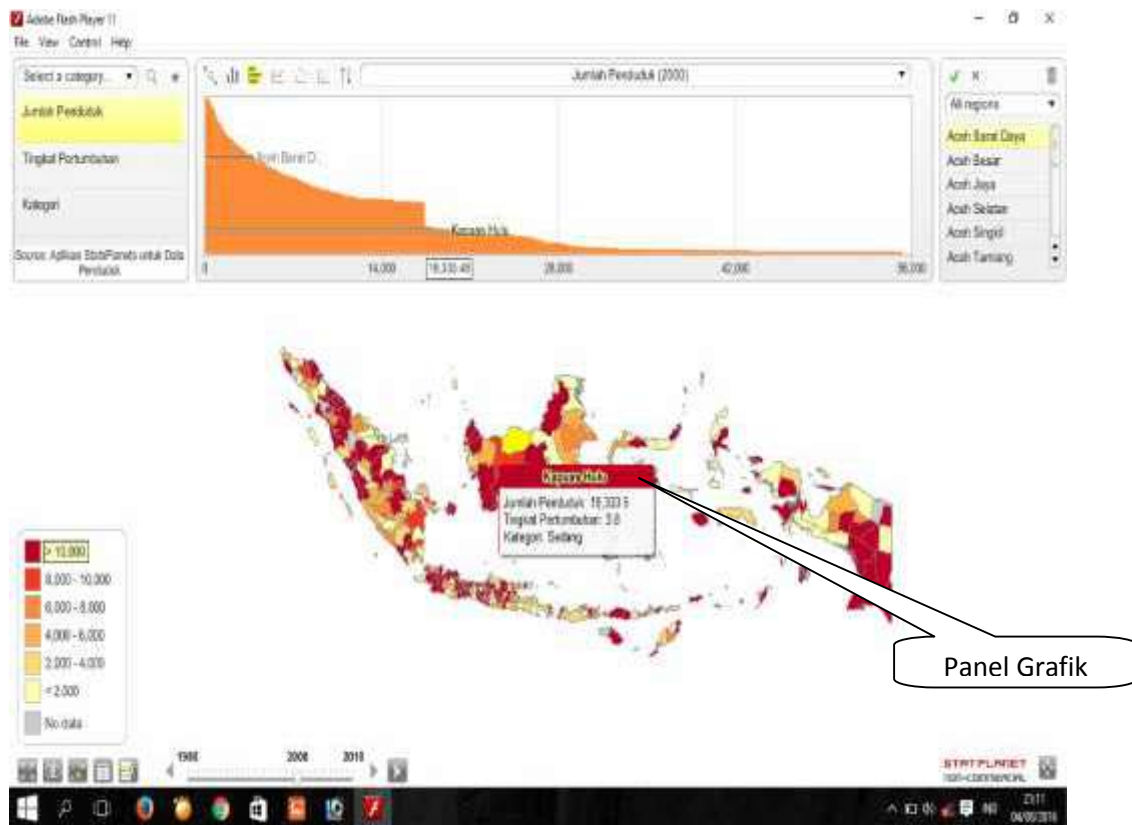
Pada bagian kiri-atas dari panel grafik, ada fungsi tombol bernama *time series*. Apabila tombol itu diaktifkan, grafik akan meminta untuk memasukkan nama wilayah atau negara. Langkah selanjutnya adalah dengan memilih daftar nama negara atau wilayah untuk menambahkan dan pilih ulang sekali lagi untuk menghapusnya. Fungsi *time series* dalam software ini adalah untuk menampilkan rentang waktu data tersebut.

c) Scatter plot

Pada bagian kiri-atas panel grafik software StatsPlanet juga terdapat tombol Scatter Plot yang apabila diaktifkan, secara otomatis indikator yang terpilih akan menjadi variabel sumbu-X. Langkah selanjutnya memilih indikator lain yang akan dijadikan sebagai variabel sumbu-Y. Variabel sumbu-X dan Y dapat ditentukan melalui panel grafik atau pada panel indikator.

Tekan tombol 'play' untuk melihat animasi perubahan sesuai waktu, dimana setiap lingkaran (titik) akan bergerak sesuai dengan posisi x dan y (tergantung dari ketersediaan data pada tiap interval waktu). Jika tombol 'Show trails' tercentang (disebelah tombol 'play'), tiap titik akan meninggalkan jejak untuk menandai posisi sebelumnya sesuai urutan waktu.

Klik lingkaran pada scatter plot akan menampilkan label dari data yang bersangkutan. Label ini juga dapat digeser dengan cara di-klik lalu geser, yaitu setelah klik kanan dan memilih 'Move text labels or map points'. Indikator ketiga dapat divisualisasi melalui parameter dari ukuran lingkaran. Indikator ini ditentukan dengan menggunakan menu drop-down di atas grafik scatter plot. Ukuran lingkaran akan mengikuti formula nilai atau nilai maksimum. Secara detail mengenai panel grafik pada software StatsPlanet dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Letak Panel Grafik pada Software StatsPlanet

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa:

- Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu menunjang kegiatan pembelajaran
- StatsPlanet memiliki fungsi yang sama dengan GIS, sehingga dapat memvisualisasikan data statistik ke dalam bentuk spasial
- Software StatsPlanet layak digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran karena sifatnya yang *interporable* dan berbasis *open source*.

DAFTAR PUSTAKA

- RISTEK DIKTI. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Alamat URL. File: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-Sisdiknas.pdf>
- Cepi, Riyana. (2004). *Strategi implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan menerapkan Konsep Instructional Technology*. Jurnal Edutech. Bandung: Jurusan Kurtek.
- Jan Kraak, Menmo dan Ormeling, Frejan. *Kartografi, Visualisasi Data Geospasial*. (Terjemahan). Yogyakarta: UGM Press.
- Salichtchev, K. A. *Cartographic communication: a theoretical survey*. In: Taylor, D. R. F. (ed.). *Graphic communication and design in contemporary cartography*. New York, John Wiley & Sons, 1983. v. II, p.

PEMODELAN SPASIAL GUNUNGAPI MERAPI SEBAGAI MEDIA KONTEKSTUAL PEMBELAJARAN GEOGRAFI PADA SEKOLAH RAWAN BENCANA ALAM

Singgih Prihadi¹, Djoko Subandriyo², Sugiyanto³, Sarwono⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

^{*)} e-mail : zienov@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bencana erupsi gunungapi di Indonesia sering terjadi sebagai konsekuensi wilayah yang berada di wilayah jalur gunungapi (ring of fire). Pengetahuan mitigasi bencana sangat besar peranannya untuk meminimalisir korban bencana alam. Salah satunya melalui integrasi pada pembelajaran di sekolah baik dari tingkat dasar sampai menengah atas. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kebutuhan media peta di sekolah rawan bencana alam, menghasilkan produk berupa media peta tiga dimensi gunungapi Merapi dan menguji efektivitas produk media tersebut dalam pembelajaran geografi. Penelitian ini menggunakan metode research & development (R&D) yang diadaptasi dari model pengembangan Borg & Gall dan Carrey. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik SMA. Tahapan penelitian terdiri atas (1) penelitian pendahuluan, (2) perencanaan pengembangan, (3) pengembangan produk awal, dan (4) evaluasi produk. Hasil penelitian adalah : 1) Tingkat kebutuhan pemodelan spasial berupa peta zonasi bahaya erupsi gunungapi adalah tinggi khususnya untuk sekolah-sekolah di wilayah rawan bencana erupsi gunungapi. Peta tiga dimensi zonasi bahaya erupsi gunungapi mampu meningkatkan kemampuan spatial ability, memperoleh hasil baik dan layak untuk digunakan berdasarkan beberapa tahapan pengujian, yaitu tahap analisis need assessment, tahap pengembangan produk awal, dan tahap ujicoba produk yang meliputi uji validasi oleh ahli media dan ahli materi, serta ujicoba produk kepada pengguna; 2) Pemodelan spasial berupa peta zonasi bahaya erupsi gunungapi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mitigasi bencana berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilaksanakan. Hasil pre-test berdasarkan nilai modus sebesar 45 dengan rerata 46,5 dan nilai post-test berdasarkan nilai modus sebesar 75 dengan rerata 73,11 sehingga menunjukkan peningkatan yang sangat baik.

Kata Kunci : *Pemodelan Spasial, Mitigasi Bencana, Peta*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2013, ancaman bencana seperti erupsi, gempa tektonik, gempa vulkanik, gempa tremor, awan panas, lahar hujan, abu vulkanik semakin familiar di telinga masyarakat. Bagi masyarakat yang memahami kondisi lingkungan akan menyikapi kejadian bencana alam dengan cara positif. Namun tidak sedikit masyarakat menyikapinya dengan cara negatif. Bencana alam yang terjadi tidak perlu dikait-kaitkan dengan hal-hal yang berbau mistik dan irasional. Masyarakat harus menggunakan akal pikiran sehat dan ilmiah. Salah satu bencana alam yang baru terjadi adalah erupsi. Bencana erupsi gunungapi di Indonesia sering terjadi sebagai konsekuensi berada di wilayah jalur gunungapi (*ring of fire*). Peristiwa bencana gunungapi yang baru saja terjadi seperti Gunungapi Merapi pada 18 November 2013, Gunungapi Sinabung pada 6 Desember 2013, dan Gunungapi Kelud pada 13 Februari 2014 menandakan bahwa masyarakat harus memiliki naluri yang kuat untuk menyelamatkan diri tatkala erupsi terjadi.

Pengetahuan mitigasi bencana sangat besar peranannya untuk meminimalisir korban bencana alam. Salah satunya melalui integrasi pada pembelajaran di sekolah baik dari tingkat dasar sampai menengah atas. Pembelajaran mitigasi bencana alam baik pada masyarakat umum maupun pada jalur pendidikan formal di sekolah perlu dilakukan dengan tepat. Khususnya pada jalur formal pendidikan sekolah, peserta didik perlu dibekali mengenai tingkatan bahaya bencana alam supaya kelak tidak mudah panik jika terjadi suatu bencana alam. Pembelajaran mitigasi bencana di sekolah bertujuan untuk memberi informasi pada peserta didik tentang pengetahuan yang benar mengenai bencana, memberi pemahaman tentang perlindungan secara sistematis, dan membekali peserta didik melalui *practical training* bagaimana melindungi dirinya dan bagaimana mereka bisa merespons bencana tersebut secara tepat dan cepat. Peserta didik tidak hanya dihadapkan penjelasan gambar-gambar gunungapi dua dimensi saja, mereka harus dihadapkan dengan penampang gunungapi secara tiga dimensi sehingga peserta didik akan mudah memahami mitigasi bencana alam.

Menurut Keller (2006:6), tingkatan bahaya bencana alam ada tiga tingkat yaitu *hazard* jika proses bencana sekedar menjadi ancaman umat manusia seperti bencana gempa, banjir, tanah longsor, erupsi gunungapi, badai namun tidak atau belum menimbulkan korban; *dissaster* jika sudah memakan banyak korban jiwa dan harta; serta *catastrophe* jika mengakibatkan hancur leburnya bangunan dan sumber kehidupan serta banyaknya korban manusia meliputi wilayah luas. Indonesia merupakan negara yang memiliki resiko bencana alam cukup tinggi. Secara umum proses penanggulangan bencana dapat diuraikan menjadi tiga yaitu: 1) sebelum bencana, berupa pencegahan (*prevention*), penjinakan (*mitigation*), kesiapsiagaan (*preparedness*); 2) selama bencana, berupa tahap awal, tahap darurat (*response*), konsolidasi, tahap akhir, rehabilitasi; dan 3) sesudah bencana, berupa rekonstruksi, pembangunan (*development*). Pada penelitian ini lebih ditekankan pada kesiapsiagaan (*preparedness*). Menurut Halder (2012:1), penerapan pendidikan berbasis mitigasi bencana alam dapat menjadi kunci untuk menjawab berbagai permasalahan-permasalahan lingkungan hidup secara global. Pendidikan berbasis lingkungan dan mitigasi bencana alam sudah mulai menyebar ke berbagai bentuk pembelajaran, baik formal maupun non formal. Dalam usaha mempermudah proses pembelajaran berbasis mitigasi bencana alam perlu kolaborasi pemanfaatan berbagai informasi, salah satunya adalah informasi geospasial. Folger (2009:60) mengatakan bahwa informasi geospasial adalah data yang merereferensi kepada tempat (pasangan koordinat geografi) yang dapat dikumpulkan dan ditampilkan dalam waktu berlangsung. Data geospasial yang digunakan pada mitigasi bencana alam dapat berupa pemetaan daerah yang rawan terhadap bencana. Seperti permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu pemodelan spasial zonasi bahaya gunungapi, maka penekanannya adalah pada kolaborasi data geospasial pemetaan wilayah rawan bencana dan pemodelan tiga dimensi gunungapi.

Bagi masyarakat umum maupun peserta didik tentunya lebih mudah untuk memahami informasi geospasial dalam bentuk peta tematik daripada peta topografi, simbol-simbol utama dibuat lebih mencolok dan dalam ukuran cukup besar untuk dapat segera terlihat bila disajikan dalam bentuk buku atau brosur, atau dapat dilihat dari jarak yang cukup jauh apabila ditempel pada papan iklan. Informasi geospasial dalam rangka untuk pembelajaran mitigasi bencana alam akan lebih mudah dipahami lagi jika didesain dalam bentuk tiga dimensi. Melalui pemodelan tiga dimensi, peserta didik seolah-olah melihat seperti aslinya karena sajiannya yang bersifat ikonik sehingga ini akan menjadi pengalaman menarik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah model *R&D (Research & Development)* yang bertujuan untuk mengembangkan produk berupa media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian Borg and Gall (1989:10) untuk menghasilkan produk media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Prosedur pengembangan yang dilakukan peneliti dalam penelitian pengembangan ini meliputi tiga prosedur pengembangan yaitu prosedur pengembangan produk, prosedur pengembangan desain pembelajaran, dan prosedur pengembangan media. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa instrumen penilaian untuk menilai produk yang telah dikembangkan baik dari aspek instruksional, aspek isi, aspek tampilan, aspek penggunaan dan aspek manfaat. Instrumen dikembangkan berdasarkan pokok penilaian kualitas media pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan dalam kajian teori. Instrumen yang dikembangkan dan digunakan dalam penelitian ini meliputi : kuesioner untuk ahli materi (gunungapi), kuesioner untuk ahli instruksional, kuesioner untuk guru, lembar observasi untuk mengevaluasi proses pembelajaran geografi pada peserta didik dengan menggunakan media yang dikembangkan, dan kisi-kisi wawancara bebas terpimpin.

Adapun kisi-kisi dari masing-masing instrumen yang digunakan disajikan dalam Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 berikut ini:

- A. **Kuesioner untuk ahli materi (kegunungapian)**, meliputi : isi materi, kurikulum, dan tampilan produk

Tabel 1. Kisi-kisi kuesioner untuk ahli materi

No	Komponen Penilaian	Indikator	Jumlah Butir
1	Isi Materi	Urutan materi pada <i>manual book</i>	1
		Cakupan materi pada <i>manual book</i>	1
		Kejelasan materi pada <i>manual book</i>	1
		Urgensi tiap materi	1
		Aktualitas (<i>up to date</i>) materi	1
2	Kurikulum	Kejelasan sasaran	1
		Kejelasan tujuan pembelajaran	1
		Struktur materi	1
		Ketepatan evaluasi	1
		Konsistensi antara tujuan dan latihan	1
		Konsistensi antara	
3	Tampilan produk	Perbandingan bentuk, tekstur, struktur produk media	1
		Kesesuaian warna dengan kondisi aslinya	1
		Kesesuaian objek-objek geografi	1
		Kesesuaian topografi	1
Jumlah			14

B. Kuesioner untuk ahli instruksional, meliputi : *communication, design, layout*.

Tabel 2. Kisi-kisi kuesioner untuk ahli instruksional

No	Komponen Penilaian	Indikator	Jumlah Butir
1	Komunikasi	Struktur program	1
		Logika berpikir	1
		Interaksi pengguna dengan media	1
		Pemberian contoh	1
		Penggunaan bahasa	1
2	Desain	Tampilan desain	1
		Grafis	1
		Ukuran teks	1
		warna, ornamen pendukung	1
		Penggunaan bahan	1
		keaktivitas	1
3	Format Sajian	Urutan penyajian	1
		Kemenarikan	1
Jumlah			13

C. Kuesioner untuk guru, meliputi : kualitas materi, kualitas strategi, dan kualitas teknis.

Tabel 3. Kisi-kisi kuesioner untuk guru

No	Komponen Penilaian	Indikator	Jumlah Butir
1	Kualitas materi	Mudah dimengerti	1
		Sesuai dengan tujuan yang dirumuskan	1
		Sesuai dengan tingkat kemampuan	1
		Menggunakan bahasa yang mudah dipahami	1
		Ilustrasi	1
		Kualitas evaluasi	1
2	Kualitas strategi pembelajaran	Kualitas penyajian	1
		Urutan penyajian	1
		Interaktivitas media	1
		Umpan balik	1
		Pemberian motivasi	1
		Pengayaan materi	1
3	Kualitas teknis	Kejelasan petunjuk	1
		Format tulisan, ukuran huruf	1
		Sajian produk	1
		Komposisi warna	1
		Kejelasan petunjuk	1
		Keamanan bahan media	1
		Kemudahan penggunaan media	1
Jumlah			19

D. Kisi-kisi lembar observasi untuk mengevaluasi proses pembelajaran geografi

Tabel 4. Kisi-kisi lembar observasi

No	Komponen Penilaian	Indikator
1	Kualitas materi	Mudah dimengerti
		Sesuai dengan tingkat kemampuan
		Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
		Kualitas evaluasi
2	Kualitas strategi pembelajaran	Interaktivitas media
		Umpan balik
		Pemberian motivasi
		Pengayaan materi
3	Kualitas teknis	Kejelasan petunjuk
		Kejelasan bentuk dan ornamen pendukung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini termasuk penelitian dan pengembangan (*Research and development*) yaitu penelitian yang berorientasi menghasilkan sebuah produk media dengan kualitas baik atau tidak untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa peta tiga dimensi zonasi bahaya erupsi gunungapi untuk mata pelajaran Geografi di SMA. Media yang dikembangkan pada dasarnya adalah media pembelajaran dalam bentuk visual cetak dengan implementasi program *Google Earth Pro* dan *GIS*. Media pemodelan spasial zonasi bahaya erupsi gunungapi mengambil contoh kasus gunungapi Merapi dan berorientasi untuk melatih mitigasi bencana bagi peserta didik SMA di wilayah yang terkena dampak erupsi Merapi.

Tujuan akhir dari penelitian pengembangan produk ini adalah untuk mengetahui kelayakan dan efektivitas peta hasil pemodelan spasial zonasi bahaya erupsi gunungapi dalam proses pembelajaran di SMA pada salah satu kajian Geografi materi mitigasi bencana. Untuk mengetahui tingkat kelayakan produk peta maka dilakukan uji validasi dari ahli media, ahli materi, dan pendidik terlebih dahulu yang dalam pemilihannya peneliti mendapatkan saran dan arahan dari pembimbing serta berdasarkan atas bidang keahlian yang dikuasai.

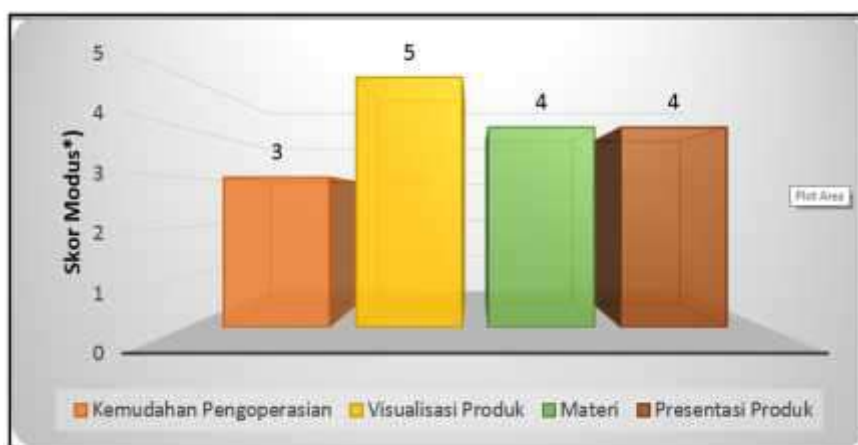
Pemodelan spasial zonasi bahaya erupsi gunungapi tersebut dalam pengembangannya melalui beberapa tahap. Tahapan dalam pengembangan pemodelan spasial dimulai dari pengumpulan data awal, pembuatan desain (rancangan), uji validasi ahli, revisi media, dan tahap uji coba. Pada tahap awal diperoleh data kebutuhan peserta didik dalam pemanfaatan peta, kemudian dari hasil analisis kebutuhan peserta didik diketahui bahwa sebesar 75% peserta didik terbiasa menggunakan peta dalam pembelajaran geografi. Gaya belajar peserta didik diketahui 50% peserta didik memiliki karakteristik belajar kinestetik dan 19% masing-masing untuk karakteristik audio dan visual sehingga mayoritas peserta didik lebih menyukai proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, kritis dan melibatkan peserta didik di dalamnya.

Hasil analisis data observasi diperoleh skor 4 (kategori baik dalam Skala *Likert*) pada kualitas pembelajaran dan skor 5 (kategori sangat baik dalam Skala *Likert*) pada kualitas teknis. Tahapan selanjutnya berupa pembuatan desain (rancangan) media pemodelan spasial. Tahapan

selanjutnya adalah validasi oleh ahli media, ahli materi, pendidik, dan ujicoba produk. Uji ahli dilaksanakan oleh ahli media dan ahli materi pada bidang ilmu Geografi. Ahli media dan ahli materi merupakan dosen dari program studi pendidikan Geografi FKIP UNS dengan teknik pengisian angket penilaian yang telah disusun berdasarkan aspek kriteria pengembangan media. Ujicoba produk dilaksanakan kepada pendidik pada mata pelajaran Geografi dan peserta didik di SMA N 1 Boyolali. Pada ujicoba oleh peserta didik meliputi ujicoba perorangan, ujicoba kelas kecil, dan uji lapangan yang secara rinci dideskripsikan sebagai berikut.

A. Ujicoba Perorangan (*one to one evaluation*)

Ujicoba ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2014 dan pengisian angket sebanyak 3 peserta didik kelas X SMA N 1 Boyolali. Ujicoba ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengamati peta kemudian mengamati tampilan dan mempelajari isi materi yang disajikan. Kemudian peserta didik mengisi angket yang telah disediakan. Ujicoba ini dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik dengan sebelumnya diberikan pemaparan dan penjelasan dalam penggunaan dan penilaiannya. Penentuan subjek ujicoba menggunakan teknik proporsional random sampling berdasarkan dari pendidik mata pelajaran Geografi. Berdasarkan data hasil angket diperoleh data kuantitatif persentase penilaian melalui angket sebesar 8,3% (nilai 2) , 29,2% (nilai 3) , 41,7% (nilai 4), dan 20,8% (nilai 5). Secara kualitatif dari data angket tersebut menunjukkan bahwa pengembangan produk peta tiga dimensi berada pada rentang kriteria baik berdasarkan kriteria Skala *Likert*.

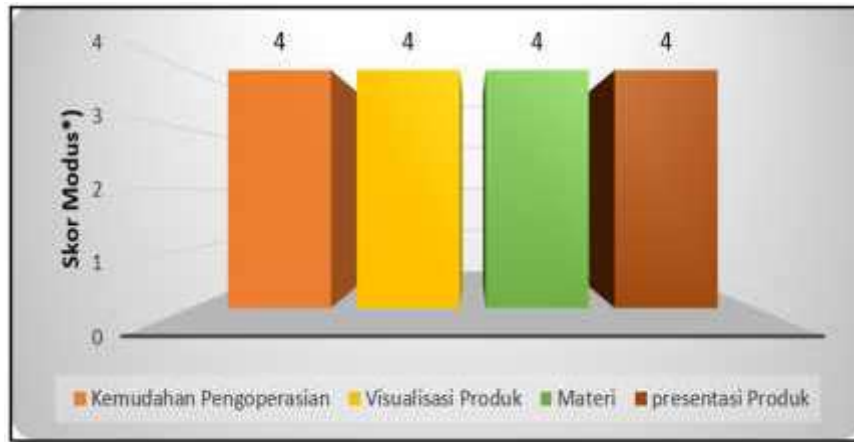


Gambar 1. Histogram Hasil Ujicoba *One To One Evaluation*

B. Ujicoba Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Ujicoba ini dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2014 dan pengisian angket oleh *user* sebagai pengguna pengembangan produk peta tiga dimensi yaitu 8 peserta didik kelas X SMA N 1 Boyolali. Ujicoba ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengamati peta zonasi bahaya gunungapi Merapi. Kemudian peserta didik mengisi angket yang telah disediakan. Ujicoba ini dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik dengan sebelumnya diberikan pemaparan dan penjelasan dalam penggunaan dan penilaiannya. Penentuan subjek ujicoba menggunakan teknik *proporsional random sampling* berdasarkan dari pendidik mata pelajaran Geografi. Berdasarkan data hasil angket diperoleh data kuantitatif persentase penilaian melalui angket sebesar 5,2% (nilai 2), 38,5% (nilai 3), 64,6% (nilai 4), dan 25% (nilai 5). Secara kualitatif dari data angket tersebut menunjukkan

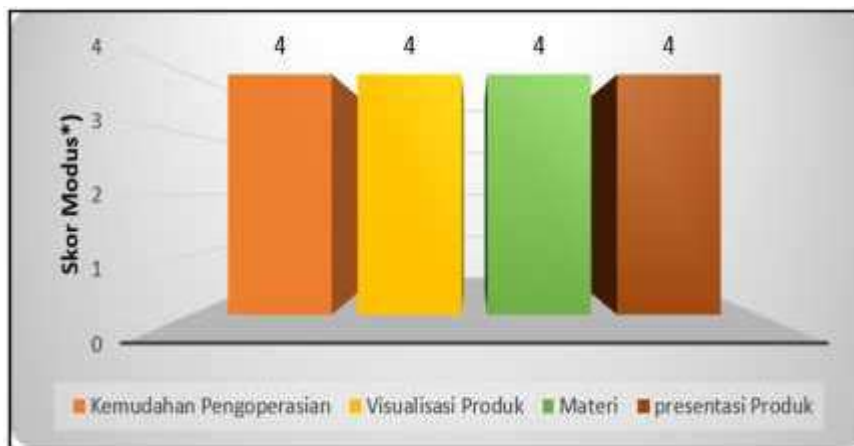
bahwa pengembangan produk peta tiga dimensi berada pada kategori baik berdasarkan kriteria Skala *Likert*.



Gambar 2. Histogram Hasil Ujicoba *Small Group Evaluation*

C. Ujicoba Lapangan (*field trial*)

Ujicoba ini dilaksanakan pada tanggal 3 November 2014 dan pengisian angket oleh *user* sebagai pengguna pengembangan peta tiga dimensi yaitu seluruh peserta didik kelas X. S 2 SMA N 1 Boyolali sebanyak 36 orang. Ujicoba ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengamati peta zonasi bahaya gunungapi Merapi dalam proses pembelajaran kemudian mengamati tampilan dan mempelajari isi materi yang disajikan oleh media. Kemudian peserta didik mengisi angket yang telah disediakan. Ujicoba ini dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik dengan sebelumnya diberikan pemaparan dan penjelasan dalam penggunaan dan penilaiannya. Penentuan subjek ujicoba menggunakan teknik *proporsional random sampling* berdasarkan dari pendidik mata pelajaran Geografi. Berdasarkan data hasil angket diperoleh data kuantitatif persentase penilaian melalui angket sebesar 7,1% (nilai 2), 21,25% (nilai 3), 44,58 (nilai 4), dan 26,04% (nilai 5). Secara kualitatif dari data angket tersebut menunjukkan bahwa pengembangan produk peta tiga dimensi berada pada kategori baik berdasarkan kriteria Skala *Likert*.



Gambar 3. Histogram Hasil Ujicoba *Field Trial Evaluation*

Dalam mengetahui tingkat efektivitas, peneliti menggunakan pendekatan *quasi* eksperimen. Pendekatan *quasi* eksperimen adalah melihat perbandingan persentase perubahan nilai belajar menggunakan media peta 3D dan peta 1D. Suatu media pembelajaran dikatakan efektif jika memenuhi syarat standar minimum ketuntasan belajar sebesar 75.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan: 1) Tingkat kebutuhan pemodelan spasial berupa peta zonasi bahaya erupsi gunungapi adalah tinggi khususnya untuk sekolah-sekolah di wilayah rawan bencana erupsi gunungapi. Peta tiga dimensi zonasi bahaya erupsi gunungapi mampu meningkatkan kemampuan *spatial ability*, memperoleh hasil baik dan layak untuk digunakan berdasarkan beberapa tahapan pengujian, yaitu tahap analisis *need assessment*, tahap pengembangan produk awal, dan tahap ujicoba produk yang meliputi uji validasi oleh ahli media dan ahli materi, serta ujicoba produk kepada pengguna; 2) Pemodelan spasial berupa peta zonasi bahaya erupsi gunungapi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mitigasi bencana berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan. Hasil *pre-test* berdasarkan nilai modus sebesar 45 dengan rerata klasikal 46,5 dan nilai *post-test* berdasarkan nilai modus sebesar 75 dengan rerata 73,11 sehingga menunjukkan peningkatan yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Walter & Gall. (1989). *Educational Research*. New York & London:
- Dick, Walter, Carey Lou & Carey James O. (2005). *The Systematic Design of Instructional*. Boston: Allyn & Bacon.
- Harvey, Jen. (1998). *Evaluation Cookbook*. Edinburgh: Heriot-Watt University.
- Heinich, Molenda, Russel, Smaldino. (1996). *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Printice-Hall, Inc. A Simon & Schuster Company.
- Joyce, Bruce, Weil. (1986). *Models of Teaching*. New York: Pearson Education.
- Keller, Edward. (2006). *Natural Hazards*. London: Pearson Prentice Hall.
- Folger. (2009). *Geospatial Information and Geographic Information System (GIS): Current Issues and Future Challenges*. Washington DC: Congressional Research Service.
- Halder, Somenath. (2012). An Appraisal of Environmental in Higher School Education System. *International Journal of Environmental Sciences* Vol 2, No 4, ISSN 0976-4402. Kaliachak College.

PEMANFAATAN DATA GEOSPASIAL (PETA) DALAM PROSES PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Suwito¹, Yuli Ifana Sari², Tri Wahyudianto³, Nila Restu Wardani⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang

¹Email: suwitounikama@gmail.com

ABSTRAK

Geografi merupakan ilmu spasial yang diyakini mampu membekali spatial intelligence, spatial ability kepada peserta didik. kajian geografi membentang dari obyek/fenomena litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, antroposfer. Dari substansi ini geografi seringkali overlap dengan bidang ilmu lain, yang membedakan adalah sudut pandang spasial. Geografi menelaah semua substansinya dari sudut pandang spasial. Pandangan spasial inilah yang mengharuskan penggunaan peta; baik peta kerja, peta hasil maupun peta rekomendasi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pemanfaatan data geospasial (peta) dalam proses pembelajaran geografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 8 Malang. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar IPS geografi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi secara langsung dan wawancara. Teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Data geospasial (peta) dalam pengajaran geografi merupakan media belajar yang penting untuk mengembangkan pengertian ruang dan tempat. Hal ini disebabkan karena data geospasial (peta) mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu yang merupakan ciri khasnya. Ciri khas tersebut diantaranya adalah peta mudah digunakan, memiliki visual yang kuat, dan memiliki nilai yang kuat untuk dipercaya.

Kata Kunci: *Data Geospasial, Peta, Pembelajaran Geografi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan pribadi, daya pikir dan tingkah laku yang lebih baik. Strategi maupun metode belajar pun ditingkatkan untuk pemahaman siswa dalam materi pembelajaran.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan global banyak mempengaruhi dinamika kehidupan bermasyarakat. Perubahan yang datang terus menerus di segala bidang, menuntut adanya perbaikan sistem pendidikan nasional. Secara khusus, dalam pembelajaran di sekolah diperlukan mekanisme yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan untuk mencapai penyempurnaan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah telah memberikan perhatian yang cukup besar dalam bidang pendidikan yang dianggap memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Namun kenyataannya, usaha untuk merealisasikan perhatian terhadap pendidikan belum banyak membuahkan hasil. Kompleksnya permasalahan yang ada mengakibatkan program-program pemerintah terkadang tidak dapat dijalankan pada institusi pendidikan tertentu. Hal ini disebabkan oleh kondisi keruangan, sarana dan prasarana yang minim, orang tua dan motivasi belajar yang rendah serta kondisi ekonomi masyarakat yang terpuruk di lingkungan institusi tertentu.

Sedangkan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat menuntut perbaikan pendidikan nasional secara optimal. Usaha dalam menghadapi permasalahan ini, beberapa tahun terakhir telah dikembangkan jenis kurikulum baru yang disesuaikan dengan potensi daerah yang beragam. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan pendidikan potensi daerah dan peserta didik.

Dalam metodologi pengajaran, ada dua aspek paling penting dan menonjol yang dapat mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, yaitu metode mengajar dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru / fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu guru / fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru / fasilitator telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai media pembelajaran. Media pembelajaran juga merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum maka fakta penglihatan pembelajaran, yaitu dituntut untuk lebih mengembangkan kreatifitas dalam pengajaran agar dapat dicapai tujuan sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Dalam metode pengajaran yang dinilai efektif menyampaikan materi secara optimal adalah pengajaran menggunakan media. Komunikasi antara guru dan siswa akan lebih intens dengan dukungan media dalam proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran geografi menggunakan data geospasial (peta) sangatlah diperlukan untuk menunjang efektifitas proses belajar mengajar siswa. Seperti halnya mata pelajaran lain yang tergabung dalam kelompok sains, geografi merupakan studi ilmiah yang diajarkan di sekolah sebagai salah satu pelajaran yang terangkum dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu bersama mata pelajaran lain seperti sejarah dan ekonomi. Selama ini media yang paling sering digunakan dalam mata pelajaran geografi di sekolah adalah peta.

Data geospasial (peta) dinilai cukup efektif untuk menyampaikan isi materi pelajaran geografi terutama yang berkaitan dengan konsep keruangan. Data geospasial (peta) digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa agar lebih jelas dalam mempelajari mata pelajaran geografi secara utuh. Menurut Sumaatmaja (1997:79) peta merupakan konsep (*round earth on the flat paper*) dan hakikat dasar pada geografi. Oleh karena itu, mengajarkan geografi tanpa peta dan globe tidak akan membentuk citra dan konsep yang baik pada diri peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Proses pembelajaran geografi menggunakan data geospasial (peta) dimulai dari pengenalan, pembacaan (*map reading*) pemilihan, keterlaksanaan pembuatan peta. Namun hal

tersebut tidak akan terjadi atau terlaksana apabila tidak didukung dengan ketersediaan media peta dan globe serta adanya tenaga pengajar yang profesional, yang mampu memanfaatkan media peta serta adanya tenaga pengajar yang profesional, yang mampu memanfaatkan media peta dan globe dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dalam latar belakang, maka pokok permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana pemanfaatan data geospasial (peta) dalam proses pembelajaran geografi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 8 Malang. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar IPS geografi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi secara langsung dan wawancara. Teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi merupakan ilmu spasial yang diyakini mampu membekali spatial intelligence, spatial ability kepada peserta didik. kajian geografi membentang dari obyek/fenomena, litosfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer, antroposfer. Dari substansi ini geografi memang dapat overlap dengan bidang ilmu lain. Yang membedakan adalah sudut pandang spasial. Geografi menelaah semua substansinya dari sudut pandang spasial.

Pandangan spasial inilah yang mengharuskan penggunaan peta; baik peta kerja, peta hasil maupun peta rekomendasi. Dalam bidang pembelajaran, peta digunakan untuk media internalisasi konsep spasial. Maka menggunakan peta sebagai media pembelajaran seluruh materi pembelajaran geografi adalah suatu keharusan. Dan perkembangan teknologi informasi memberikan keuntungan yang sangat berarti dalam teknologi informasi geospasial yang aplikasinya sangat membantu dalam penyiapan peta-peta tematik (peta geografi) bagi media pembelajaran.

Peta merupakan Informasi tentang permukaan bumi yang begitu banyak (misalnya; vegetasi, sungai, jalan, pemukiman, topografi/bentuk lapangan), sehingga tidak mungkin disajikan seluruhnya sesuai bentuk dan ukuran aslinya dalam selembar peta yang mempunyai keterbatasan ruang dan ukuran. Oleh karenanya, informasi tersebut digambarkan dalam bentuk simbol-simbol (sehingga peta sering disebut bahasa simbol).

Peta merupakan suatu media pembelajaran yang sangat penting bagi Geografi. Data apa saja yang ditampilkan peta itu dapat menjadi informasi manakala pembaca peta mampu memahami hurufnya peta (titik, garis, poligon). Dengan merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat maka isi peta (tersurat) dapat dimengerti.

Tahap berikutnya pembaca dapat menafsir (menginterpretasi) makna yang tersirat dibalik peta yang tersurat tersebut. Misalnya: Dari membaca simbol garis yang dinamai kontur, menganalisis pola kontur, kerapatan kontur, pembaca peta dapat mengetahui konfigurasi permukaan bumi/relief muka bumi. Dengan menganalisis pola dan kerapatan aliran, pembaca dapat menafsir batuan penyusun medan itu. Dengan menganalisis keduanya, (pola dan kerapatan kontur serta pola dan kerapatan aliran) pembaca peta dapat menafsir struktur geologi dan geomorfologinya. Keberhasilan membaca peta tentu saja disyaratkan paling kurang dua hal yaitu mutu peta dan kompetensi pembaca peta.

Membaca peta (dan menafsir peta) bagi geografi merupakan kegiatan yang sangat urgen dalam upaya menyadap, mengekstrak, mengakui sisi data geospasial. Kajian geografi (ilmu kebumihan yang bernafaskan spasial) keluar dengan wilayah-wilayah (regions) tematik yang menggambarkan persamaan-persamaan obyek, fenomena dan potensi ruang mukabumi.

Membaca peta (map reading), menarik garis (delineasi) yang menghasilkan wilayah-wilayah tematik, membuat hubungan keruangan wilayah-wilayah tematik (hubungan elemen fisik-fisik, elemen fisik-manusia, elemen manusia-manusia) menghasilkan wilayah-wilayah tematik baru dan ditampilkan dalam bentuk peta pula (map making). Peta ini (peta-peta ini) yang selayaknya disiapkan oleh guru geografi di sekolah.

Peta sebagai media komunikasi visual digunakan oleh berbagai kalangan berbagai bidang. Di bidang pembelajaran geografi peta merupakan media utama dalam upaya internalisasi konsep-konsep geografi oleh guru kepada siswa. Implementasi penggunaan peta sebagai media pembelajaran sepatutnya-lah memperhatikan tingkatan pendidikan siswa dan hal ini menyangkut desain simbol. Kemajuan teknologi informasi membawa pengaruh pula dalam bidang teknologi informasi spasial ibarat rahmat (blessing) dapat dimanfaatkan secara langsung untuk penyiapan peta termasuk peta geografi (peta tematik dan peta statistik).

Dengan menggunakan peta dalam proses belajar mengajar geografi dapat mempermudah proses belajar mengajar. Selain itu, dengan menggunakan peta proses belajar mengajar lebih menjadi menarik, karena siswa tidak bosan dengan materi yang di ajarkan. Selain itu dengan menggunakan peta diharapkan siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

Data geospasial (peta) dalam pengajaran geografi merupakan media belajar yang penting untuk mengembangkan pengertian ruang dan tempat. Hal ini disebabkan karena data geospasial (peta) mempunyai kemampuan-kemampuan tertentu yang merupakan ciri khasnya. Ciri khas tersebut diantaranya adalah peta mudah digunakan, memiliki visual yang kuat, dan memiliki nilai yang kuat untuk dipercaya. Penjelasan-penjelasan guru yang disertai peragaan dengan menggunakan data geospasial (peta) akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan pengertian kognisi yang membantu kelancaran belajar peserta didik. (Suharyono, 1994:215).

Keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah salah satu faktor penentu keberhasilan siswa. Selain itu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru harus berusaha sekreatif mungkin guna memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran geografi di sekolah antara lain peta, atlas, globe, gambar, sketsa atau bagan, dan lain sebagainya.

Keberadaan alat bantu dalam proses belajar mengajar sangat penting dalam memperlancar pemahaman peserta didik. Dalam bidang geografi kehadiran data geospasial (peta), atlas, maupun globe yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan akan dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Pemanfaatan data geospasial (peta) oleh guru merupakan salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan mengajar secara optimal, yaitu tujuan yang diharapkan dicapai siswa dalam kegiatan belajarnya.

Usaha agar dapat memanfaatkan peta, guru atau siswa harus dapat membaca, memahami dan megerti bahasa data geospasial (peta). Hal ini bahwa hampir semua merupakan komposisi yang abstrak dari titik-titik, garis-garis, simbol-simbol, bidang-bidang, warna-warna dan lain lain. Dengan demikian agar siswa dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam belajar geografi, maka pada saat pertama kali siswa mempelajari data geospasial (peta), siswa harus

diberi waktu cukup untuk mengamatinya supaya dapat memusatkan perhatiannya lebih dahulu pada bagian yang menarik baginya.

Siswa harus diajarkan membawa apa yang diungkapkan oleh titik-titik, garis-garis, simbol-simbol dan warna-warna yang terdapat pada data geospasial (peta). Titik berarti kota, garis berarti jalan atau batas antara daratan dengan perairan, atau antar wilayah satu dengan yang lain. Garis juga berarti sungai, jalur pelayaran atau bisa berupa simbol dari garis khatulistiwa, meridian, yang sebenarnya tidak ada dipermukaan bumi. Kenyataan ini berarti jika seseorang ingin memanfaatkan data geospasial (peta), ia juga harus dapat membaca dan mengartikan bahasa peta.

Seorang siswa mengenal, belajar menggunakan peta di sekolah, maka sudah sewajarnya apabila guru yang berkepentingan dengan peta sebagai media pengajaran berkewajiban memberikan pengetahuan dasar tentang peta kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa mampu membaca, menafsirkan serta mengidentifikasi fenomena-fenomena yang terdapat pada data geospasial (peta). Pemanfaatan peta dalam proses belajar mengajar adalah perbuatan memanfaatkan peta dalam proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas.

Pemanfaatan data geospasial (peta) oleh guru merupakan salah satu usaha guru untuk mencapai tujuan mengajar secara optimal, yaitu tujuan yang diharapkan dicapai siswa dalam kegiatan belajarnya. Untuk dapat memanfaatkan data geospasial (peta), orang harus dapat membaca, memahami dan mengerti bahasa peta. Demikian halnya yang dilakukan oleh guru geografi di sekolah diharapkan dapat mencapai ketuntasan kegiatan belajar siswa.

KESIMPULAN

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru / fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru/fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran geografi menggunakan data geospasial (peta) sangatlah diperlukan untuk menunjang efektifitas proses belajar mengajar siswa. Seperti halnya mata pelajaran lain yang tergabung dalam kelompok sains, geografi merupakan studi ilmiah yang diajarkan di sekolah sebagai salah satu pelajaran yang terangkum dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Data geospasial (peta) digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa agar lebih jelas dalam mempelajari mata pelajaran geografi secara utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kepala Sekolah Menengah Atas 8 Malang yang telah memberikan fasilitas dan masukan berupa kritik dan saran untuk peneliti pada saat melaksanakan penelitian. Terima kasih pula kepada semua civitas akademika Prodi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1987. Penelitian Kependudukan Prosedur Dan Strategi. Bandung: Angkasa.
- Angkowo, Robertus. 2007. Optimalisasi Media Pembelajaran. Jakarta: Grasindo.
- Anni, Tri Chatarina. 2007. Psikologi Belajar. Semarang: UNNES Press.
- Mulyasa. E. 2006. Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan. Bandung: Roda Karya. Pemerintah No. 19 tahun 2005.
- Saraswati, Endang. 1979. Kartografi Dasar. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 1996. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugandi. 2007. Teori Pembelajaran. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2004. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suharjono. 1994. Geografi Dalam Dunia Ilmu dan Pengajaran Sekolah. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suharyono, 2001. Sumber Belajar Geografi modul Geo C-05. Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen DikdasmenDinas Pendidikan Nasional.

PERAN GEOGRAFI DALAM SOSIALISASI TEKNOLOGI PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) KEPADA MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) GEOGRAFI KABUPATEN PONOROGO

Agus Anggoro Sigit

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: anggoroseege@yahoo.com

ABSTRAK

Pemetaan digital sebagai bagian dari Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah wujud kemajuan teknologi yang besar kontribusinya dalam bidang pemetaan. Di dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) dan sederajat, pendidikan SIG masih sangat terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan teknologi SIG kepada Guru Geografi yang tergabung dalam MGMP Geografi Kabupaten Ponorogo, serta sosialisasi keberadaan sistem pengelolaan teknologi SIG yang ada di Fakultas Geografi UMS. Metode pengabdian: berbentuk pendidikan masyarakat berupa Sosialisasi tentang pemetaan digital dengan SIG, serta demonstrasi langsung dengan membawa perangkat SIG ke lokasi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Nopember 2015 di SMA N 1 Ponorogo. Peserta berjumlah 21 orang dari 25 orang guru yang tergabung dalam MGMP Geografi Ponorogo atau 84 % guru hadir. Hasil jangka pendek; peserta mendapat tambahan pengetahuan yang berharga tentang pemetaan digital secara praktis dan cepat, serta terbuka wawasan tentang arti penting peta digital sebagai media informasi spasial. Hasil bagi institusi pelaksana adalah diperolehnya masukan tentang alternative bentuk pengabdian yang diharapkan oleh kalangan sekolah dalam rangka mendukung PBM mereka serta tersosialisasinya keberadaan fasilitas dan system pengelolaan teknologi pemetaan digital di Fakultas Geografi khususnya dan UMS pada umumnya. Adapun hasil jangka panjang adalah tejalinnnya komunikasi dan kerjasama dalam bentuk pendidikan dan pembimbingan, kunjungan laboratorium serta distribusi informasi eksistensi Fakultas Geografi UMS kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: *Teknologi SIG, Ponorogo, Pengelolaan Data Spasial Digital dan Pemetaan Digital*

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini, berkembang pula berbagai bentuk aplikasi teknologi baik untuk kepentingan pendidikan (akademis) maupun untuk kepentingan praktis (umum). Secara substansial, teknologi memudahkan manusia menyelesaikan berbagai pekerjaan. Arcinfo sebagai salah satu. software dalam Sistem Informasi Geografi adalah satu dari sekian banyak contoh dari hasil kemajuan teknologi perangkat lunak yang sangat bermanfaat dalam pembuatan "Peta Digital" maupun analisis tumpang susun peta.

Di dalam kehidupan sehari-hari, peta bukanlah sesuatu yang asing didengar, bahkan saat ini oleh banyak kalangan atau lembaga, peta digunakan sebagai sumber informasi mengingat kelebihan informasinya yang menyertakan unsur spasial (keruangan) di dalamnya.

Pada era komputerisasi dewasa ini, teknik penggambaran. peta secara manual dengan menggunakan alat-alat konvensional (rapido, sablon, rugos dll) dianggap sudah agak tertinggal, walaupun masih banyak yang tetap menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor keterbatasan, diantaranya adalah; kemampuan, kesempatan, ketersediaan fasilitas (sarana prasarana), biaya serta keterbatasan informasi.

Faktor keterbatasan informasi dapat teratasi dengan adanya penyampaian informasi kepada yang memerlukan. Selaras dengan statement tersebut, maka upaya pengenalan teknologi Sistem Informasi Geografi (SIG/GIS) kepada masyarakat, terutama masyarakat sekolah (khususnya Sekolah Menengah Umum dalam hal ini adalah para guru) dirasa merupakan suatu program yang tepat untuk dilakukan, baik dilihat dari kepentingan guru dan siswa (calon mahasiswa) sebagai tambahan perbendaharaan pengetahuan maupun untuk kepentingan sosialisasi lembaga dalam hal ini adalah eksistensi Fakultas Geografi UMS.

Di dalam proses belajar mengajar di lingkungan Sekolah Menengah Umum (SMU), pendidikan Sistem Informasi Geografi (SIG) baru terbatas pada pengenalan, pembacaan dan penggambaran peta dalam format manual secara sederhana, dengan kata lain; ilmu tentang peta pemetaan di lingkungan SMU masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut tidak terlepas kurikulum dan keterbatasan materi pengajaran, sehingga pantas untuk dimaklumi apabila luasnya pengetahuan tentang peta berikut manfaatnya belum dipahami secara memadai oleh masyarakat Sekolah Menengah Umum (para siswa), terlebih lagi tentang perpetaan dengan sentuhan teknologi (dalam hal ini adalah peta dan pemetaan digital).

B. Perumusan Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus melaju dari waktu ke waktu, tak terkecuali kemajuan dalam bidang pemetaan. Pemetaan digital dengan software Arc-Info sebagai bagian dari Sistem Informasi Geografi (SIG), merupakan salah satu contoh wujud kemajuan teknologi perangkat lunak yang sangat besar kontribusinya dalam bidang pemetaan, khususnya desain dan analisis peta secara spasial. Namun demikian, laju kemajuan (khususnya dalam. bidang pemetaan) tersebut nampaknya ***belum dilingi oleh kemampuan masyarakat untuk mengikutinya***, terutama masyarakat ilmiah baik yang berada di lingkungan pendidikan tinggi maupun pendidikan sekolah menengah umum.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

- a) Memberikan informasi sekaligus pengenalan tentang teknologi baru dalam bidang pemetaan digital, yaitu teknologi Sistem Informasi Geografi kepada Guru Geografi Sekolah Menengah Umum pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b) Mendemonstrasikan operasionalisasi teknologi Sistem Informasi Geografi, sehingga siswa menjadi tertarik dan berminat mendalaminya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu di perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Geografi sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dan sosialisasi teknologi SIG.
- c) Sosialisasi keberadaan dan sistem pengelolaan teknologi Sistem Informasi Geografi di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, kepada

masyarakat terutama masyarakat Sekolah Menengah Umum, khususnya untuk pihak siswa sebagai calon mahasiswa.

2. Manfaat

- a) Tersosialisasinya informasi tentang kemajuan teknologi perangkat lunak dalam bidang pemetaan digital yang dikemas dalam suatu sistem informasi, yaitu, Sistem Informasi Geografi (SIG).
- b) Tersosialisasinya keberadaan Fakultas Geografi UMS sebagai suatu lembaga, yang menyediakan fasilitas pendidikan dan pelayanan dalam operasionalisasi Teknologi Sistem Informasi Geografi (GIS = Geography Information System).

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian SIG dan Peta

Batasan atau pengertian mengenai Sistem Informasi Geografi sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh beragamnya disiplin ilmu yang memanfaatkan teknologi SIG dalam penerapan ilmunya, seperti geologi, geodesi, geoinformatika, kehutanan, pertanian, perencanaan tata ruang dan arsitektur serta geografi. Sesuai dengan namanya, sebenarnya SIG adalah lahan atau bidang garap disiplin ilmu Geografi serta ilmu-ilmu berbasis kebumihantian seperti geologi dan geodesi, namun dalam perkembangannya, banyak disiplin lain yang mengakomodasi SIG dalam studinya, karena sifat dari aplikasi SIG adalah general (dalam pengertian luas aplikasinya).

Walaupun beragam batasan tentang SIG, namun demikian substansi dasarnya adalah sama, yaitu suatu sistem pengelolaan dan penyajian data atau informasi spasial/geografikal di permukaan bumi. Sebagai gambaran tentang batasan SIG, dapat diperiksa dalam batasan-batasan berikut ini.

- 1) *GIS is a system that contains spatially referenced data that can be analyzed and converted to information for a specific set of purposes (Phil Parent, 1988 dalam Antenucci, 1991).*
- 2) SIG adalah suatu sistem informasi yang didesain untuk bekerja dengan data spasial di atas muka bumi atau yang merujuk pada koordinat geografis (Jacob Rais, 1993).

Berdasarkan batasan-batasan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya Sistem Informasi Geografi tidak selalu harus berbasis komputer, kemajuan teknologi perangkat lunak tentang pemetaan digital yang telah menggiring masyarakat mengarah ke sana. Berdasarkan hal demikian, maka sesungguhnya peta dalam format manual pun termasuk bagian dari sistem informasi tersebut walaupun dalam kapasitas yang relatif kecil. Dalam konteks ini, Sistem Informasi Geografi yang dibahas adalah SIG yang berbasis komputer.

Adapun batasan atau pengertian peta secara umum adalah batasan sebagaimana yang dikemukakan oleh ICA (*International Cartographic Association*), yaitu: Peta adalah representasi gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak yang dipilih di permukaan bumi atau yang ada kaitannya dengan permukaan bumi (benda-benda angkasa), yang umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diskalakan/diperkecil (ICA, 1973 dalam Mas Sukoco, 1985).

2. Komponen SIG

Secara umum komponen Sistem Informasi Geografi ada lima, yang bekerja dalam suatu sistem secara terpadu. Kelima komponen tersebut adalah :

- 1) Perangkat Keras (*hardware*), yaitu komputer dimana SIG beroperasi, digitizer (sarana digitasi untuk penggambaran peta dalam komputer) serta printer atau plotter untuk pencetakan produk berupa. peta digital.
- 2) Perangkat Lunak (*software*), yaitu program yang digunakan untuk mengoperasikan perintah. Beberapa software yang mendukung teknologi SIG diantaranya adalah ILWIS, Autocad, SPAN, IDRISI, ER MAPPER dan ERDAS serta Arcinfo (*Arcinfo yang paling banyak penggunaannya*)
- 3) Data, meliputi data grafis (garis, area/poligon dll) dan data atribut berupa, angka-angka yang berhubungan dengan data grafis.
- 4) Pengguna/Pengelola (Manusia), yang berperan sebagai pelaku pengoperasi dalam pengelolaan sistem dan pengembangan rencana-rencana aplikasinya.
- 5) Metode, yang merupakan suatu rangkaian desain rencana kegiatan yang berkaitan dengan sistem operasi SIG untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. Perkembangan SIG di Indonesia

Dokumen tentang awal munculnya teknologi Sistem Informasi Geografi di Indonesia tidak begitu jelas. Apabila diasumsikan, bahwa SIG muncul beriringan dengan sistem pengelolaan data digital yang diperoleh dari satelit, maka tahun 1972 dianggap merupakan awal pemunculan teknologi ini, dengan diluncurkannya landsat-1.

Tahun 1991, pembuatan peta di Indonesia mulai memasuki babak baru, yaitu dengan adanya proyek pembuatan peta topografi secara digital (Peta Rupa Bumi), yang dikerjakan oleh konsorsium antara BAKOSURTANAL dan PT Blom Narcon dengan target pembuatan Peta Rupa Bumi, skala I : 25.000, untuk daerah Jawa, Nusa Tenggara dan Maluku.

Aplikasi Teknologi SIG mulai merambah ke berbagai bidang ilmu dalam waktu kurang lebih 10 tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa program pemerintah yang mencoba menerapkan SIG di beberapa sektor pemerintah yang berkaitan dengan inventarisasi sumberdaya alam nasional.

Di Indonesia Aplikasi Sistem Informasi Geografi (SIG) dengan software Arcinfo telah digunakan hampir di seluruh BAPPEDA Tingkat I dan Tingkat II. Pemanfaatan tersebut berkaitan dengan proyek LREP (*Land Resource Evaluation Programs*) I dan II yang melibatkan instansi-instansi pemerintah penting, seperti BAKOSURTANAL, BPN, PUSLTTANAH dan BANGDA/BAPPEDA. Beberapa, proyek besar yang menggunakan data penginderaan jauh dan aplikasi SIG diantaranya adalah pemetaan. hutan seluruh Indonesia, pemetaan vegetasi di Sumatera, Kalimantan dan Ujung Kulon.

Sebagaimana. telah disinggung di muka, bahwa aplikasi Teknologi Sistem Informasi Geografi telah meluas ke berbagai bidang baik untuk kepentingan praktis maupun akademis. Di waktu-waktu mendatang penggunaan teknologi tersebut diperkirakan akan semakin meningkat. Hal ini tidak lepas dari semakin besarnya. pengakuan. masyarakat tentang kelebihan informasi geografis yang tidak hanya menampilkan data, namun juga mencantumkan unsur spasial (keruangan) di dalam

informasinya, sehingga pembaca atau pengguna informasi dapat memperoleh data tentang “*apa, dimana dan mengapa di sana?*”.

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Kemampuan masyarakat untuk dapat mengikuti laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan permasalahan dalam sosialisasi teknologi. Kurangnya kemampuan tersebut tentu disebabkan oleh adanya banyak faktor keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan memperoleh informasi, keterbatasan sarana penunjang dan keterbatasan pengetahuan pengoperasian. Oleh karena itu, pemecahan masalahnya tidak lepas dari suatu acuan yang berpijak pada beberapa keterbatasan tersebut, yaitu; penyampaian informasi, penyediaan fasilitas/sarana penunjang dan pelatihan pengoperasian perangkat (dalam hal ini adalah perangkat SIG).

B. Realisasi Pemecahan Masalah

1. Informasi : keterbatasan informasi tentang kemajuan teknologi dalam bidang pemetaan diatasi dengan penyampaian informasi tentang paradigma baru pemetaan digital serta pemberian ceramah dan makalah tentang peta dan pemetaan digital, sehingga peserta dapat mengetahui dengan benar, apa sebetulnya Sistem Informasi Geografi (SIG) itu, sebab istilah SIG telah disampaikan pada para siswa dalam materi pendidikan geografi, namun siswa tidak dapat membayangkan bagaimana wujud SIG tersebut.
2. Fasilitas/sarana : keterbatasan sarana penunjang Sistem Informasi Geografi telah disediakan/tersedia di Fakultas Geografi UMS berikut sistem pengelolaannya (sebanyak 5 unit), sehingga bagi masyarakat (khususnya masyarakat sekolah) yang berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam, dapat berkunjung untuk sekedar tahu atau mengikuti kegiatan pengabdian/pelatihan.
3. Operasionalisasi : keterbatasan pengetahuan tentang cara pengoperasian sarana/fasilitas/perangkat (dalam hal ini SIG) diatasi dengan jalan Mendatangkan satu set perangkat SIG serta mendemonstrasikannya, sehingga para guru dapat melihat secara langsung wujud dari SIG/GIS.

C. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan atau peserta pengabdian ini adalah : bapak ibu guru mata pelajaran geografi yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Geografi Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

D. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai tujuan, kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuliah/ceramah, diskusi dan demonstrasi/praktek. Adapun teknis pelaksanaannya telah disinggung dalam realisasi pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini dibedakan menjadi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Hasil jangka pendek: peserta mendapat tambahan pengetahuan khususnya tentang pemetaan digital dengan software ArcView serta terbuka wawasannya tentang arti penting peta sebagai media informasi spasial. Disamping itu, tanpa mengurangi dominasi peran instruktur dalam operasionalisasi perangkat SIG, para. peserta dapat menggambar dan menghasilkan print outnya.

Hasil bagi institusi pelaksana adalah diperolehnya masukan tentang alternatif alternatif bentuk pengabdian yang diharapkan dan dirasa perlu untuk mendukung PBM di lingkungan SMU di Kabupaten Ponorogo, serta tersosialisasinya keberadaan fasilitas dan sistem pengelolaan teknologi pemetaan digital di Fakultas Geografi khususnya dan UMS pada umumnya. Beberapa Alternatif bentuk kegiatan pengabdian sebagaimana tersebut di atas, diantaranya adalah pengadaan alat ukur sederhana untuk keperluan pengukuran dan pembuatan peta secara terestris di lapangan dengan harga murah/terjangkau bagi Sekolah Menengah Umum, serta maket atau miniatur suatu daerah. Masukan ini dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan pengabdian lain, misalnya Program Vucer.

Adapun hasil jangka panjangnya adalah terjalannya komunikasi dan kerjasama dalam bentuk pendidikan dan pembimbingan, kunjungan laboratorium serta distribusi eksistensi Fakultas Geografi UMS ke masyarakat luas.



Gambar 1. Saat Penyampaian Materi



Gambar 2. Saat Penyampaian Materi



Gambar 3. Tampilan Materi



Gambar 4. Suasana saat diskusi

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Sosialisasi dan demonstrasi SIG ini, diantara adalah :

1. Di Kabupaten Ponorogo, teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) masih merupakan sebuah produk teknologi yang belum banyak diketahui dan disentuh untuk menunjang pembelajaran. Ceramah tentang SIG merupakan sebuah pencerahan dan pengkayaan materi yang sangat bermanfaat, baik bagi siswa maupun guru geografi karena konsep-konsep SIG dijelaskan dengan gamblang melalui display teknis secara langsung.
2. Pengetahuan guru geografi tentang pembuatan atau penggambaran peta digital bukan lagi sebatas angan-angan, karena demonstrasi SIG telah cukup menjabarkan, bagaimana suatu peta digital dibuat.
3. Kegiatan Sosialisasi dan demonstrasi ini tidak mungkin membuat para guru geografi mampu mengoperasikan teknologi SIG. Bagi siswa sampai tahap mengetahui saja sudah cukup; namun bagi para guru pengetahuan teknis berupa ketrampilan pengoperasian SIG untuk masa yang akan datang menjadi sebuah tuntutan, walaupun tidak harus sampai pada tingkat mahir. Cukup bagi para guru geografi terampil mengoperasikan SIG, terutama untuk menunjang pembelajaran materi SIG dalam mata pelajaran geografi.
4. Apabila materi SIG di SMU dapat disampaikan oleh para guru geografi melalui media visualisasi secara langsung, maka besar kemungkinan teknologi SIG mampu menjadi kunci untuk menarik minat siswa belajar geografi.

B. Saran

Dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran SIG di SMU, maka dipandang perlu ada kegiatan peningkatan ketrampilan teknis pengoperasian perangkat lunak SIG.

DAFTAR PUSTAKA

- Antenucci, et al., (1991). *Geographic Information Systems. A Guide to The Technology*. Van Nostrand Reinhold: New York.
- Hartono., (1996). *Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografi Serta Aplikasinya*. Yogyakarta: FG UGM
- Jacob Rais., (1993). *Pokok-Pokok Perkembangan Dalam Penataan Sistem Informasi Geografi Nasional*. Bahan Ceramah di UI Jakarta.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA KELAS VIII F SMP NEGERI 2 PURWOKERTO

Neneng Kusmijati

Guru SMP Negeri 2 Purwokerto

e-mail: kusmijatineneng@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada sub tema: "Fungsi dan Peran Sumber Daya Alam (SDA) dalam Pembangunan Nasional", dengan model Problem Based Learning. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Purwokerto.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto tahun ajaran 2015/2016, sejumlah 29 siswa yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 16 siswa wanita. Objek penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan model Problem Based Learning. Desain penelitiannya menggunakan model Spiral Kemmis & Mc Taggart yang meliputi 4 tahap pada setiap siklus, yaitu tahap perencanaan (plan), tahap tindakan (act), tahap pengamatan (observe), dan tahap refleksi (reflect). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes kemampuan berpikir kritis, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah seluruh data kualitatif yaitu catatan lapangan, dokumentasi dan menghitung data kuantitatif dengan menggunakan persentase kemampuan berpikir kritis yaitu hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran guru dan siswa dan hasil tes kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model Problem Based Learning yang dilakukan dengan mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan karya dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana secara baik. Hal ini terbukti dengan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan siklus II diketahui nilai persentase pada siklus I pertemuan 1 kemampuan berpikir kritis cukup baik 3,45% (1 siswa) dan kurang baik 96,55% (28 siswa), pada siklus I pertemuan 2 kemampuan berpikir kritis baik 6,90% (2 siswa), cukup baik 55,17% (16 siswa), dan kurang baik 37,93% (11 siswa). Pada siklus II pertemuan 1 kemampuan berpikir kritis siswa baik sekali 6,90% (2 siswa), baik 68,97% (20 siswa), dan cukup 24,13% (7 siswa), pada siklus II pertemuan 2 kemampuan berpikir kritis siswa baik sekali 13,79% (4 siswa), baik 75,86% (22 siswa), dan cukup 10,35% (3 siswa). Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pelajaran IPS.

Kata Kunci: *Problem Based Learning (PBL), Kemampuan Berfikir Kritis*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis sangat ditentukan oleh banyak faktor, terutama struktur berpikir seseorang. Struktur berpikir tersebut akan diekspresikan melalui bahasa, baik lisan maupun tulis. Berpikir kritis juga berambivalensi dengan tingkat literasi seseorang baik secara lisan maupun secara tulis. Kemampuan literasi inilah yang akan menentukan apakah seseorang (peserta didik) peka terhadap persoalan-persoalan di sekitarnya. Kemampuan berpikir kritis ini mutlak diperlukan oleh para siswa, karena pada setiap kesempatan mereka akan

memutuskan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan bidang keilmuannya maupun masalah-masalah sosial.

Berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan otak untuk mentransfer informasi ke seluruh tubuh. Berawal dari proses berpikir tersebut manusia dapat melakukan kegiatan fisik dan non fisik secara normal. Berpikir juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga manusia memiliki derajat yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir ini sangat diperlukan bagi manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, terutama di zaman yang semakin berkembang pesat ini.

Globalisasi merupakan salah satu bukti dari perkembangan zaman yang tidak dapat ditolak dan dikendalikan. Era globalisasi ini memberikan berbagai kemudahan bagi manusia untuk bertahan hidup, mulai dari kemudahan mendapatkan kebutuhan hidup sampai kebutuhan hiburan. Globalisasi juga memudahkan masyarakat Indonesia menikmati modernisasi yang diciptakan negara-negara maju. Tidak ada lagi batasan ruang dan waktu di zaman ini, karena kemudahan informasi dan komunikasi, bahkan antar negara dan sistem transportasi yang semakin beragam. Perkembangan zaman yang semakin maju ini menuntut kita untuk kritis menghadapi perubahan yang terjadi.

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan. Memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatif, kemudian menyaring berbagai pengaruh yang masuk dan menyesuaikannya dengan budaya bangsa Indonesia.

Sekarang ini banyak terdapat buku yang menuliskan tentang kemampuan berpikir kritis. Santrock menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* (2011: 357), bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar siswa dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Bagi para pelajar, khususnya siswa SMP akan sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis di usia mereka. Potensi dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia muda. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai "persoalan" yang mereka hadapai, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakat memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjawab berbagai tantangan global yang ada. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi siswa juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan tidak ikut terseret arus globalisasi.

Kemampuan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menimbulkan masalah baru karena adanya pertimbangan dari berbagai sisi. Jika berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dalam dunia pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau lebih sering disebut mata pelajaran IPS pada tingkatan sekolah. Salah satu tujuan dari Pendidikan IPS yaitu untuk mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah, baik masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun masalah individu. Dalam penyelesaian masalah tersebut sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu siswa melihat persoalan dari berbagai sisi dengan bantuan data dan fakta yang ada.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Elaine, 2009: 183).

Beberapa penjelasan di atas telah menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kritis, terutama untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Purwokerto, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang (rendah), terutama dapat dilihat pada siswa kelas VIII F. Siswa kelas VIII F merupakan tahun peralihan dari kebiasaan anak kecil ketika Sekolah Dasar (SD) ke anak remaja, yang seharusnya sudah memiliki pemikiran yang lebih matang. Kenyataannya, hal yang demikian masih jarang terlihat pada siswa kelas VIII F di SMP tersebut.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto dapat dilihat dari berbagai hal, misalnya berdasarkan pengamatan saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung dan saat kegiatan wawancara dengan siswa dan guru IPS. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa hanya sekedar melihat guru menjelaskan, sesekali mencatat hal-hal penting, tetapi jika ditanya kembali mengenai apa yang dijelaskan guru, mereka masih sulit menjelaskan kembali menurut bahasa sendiri. Jika ditanya mengenai permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang berhubungan dengan materi pelajaran IPS, cara menanggapi mereka pun masih sederhana. Guru IPS pun menjelaskan memang terdapat kelas-kelas tertentu yang memiliki kondisi kelas “cukup”.

Kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto sebenarnya disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi saat pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh siswa dan guru. Permasalahan pertama yang terjadi saat pembelajaran IPS yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa berkaitan mengenai pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Terdapat beberapa strategi pembelajaran berupa metode, model, dan berbagai bantuan media dan sumber belajar yang lain. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga siswa tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensi dan karakternya.

Permasalahan berikutnya yang menyebabkan masih kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran, karena IPS dikenal sebagai mata pelajaran membosankan, terlalu banyak hafalan, dan sering mendapatkan perhatian minoritas saat pembelajaran di kelas. Peneliti banyak mendengar pendapat semacam ini dari peserta didik,

termasuk siswa SMP. Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 2 Purwokerto, banyak siswa yang kurang antusias jika membicarakan tentang IPS, mereka lebih tertarik dengan matematika dan bahasa Inggris. Dianggap sebagai mata pelajaran membosankan dan hanya mengandalkan hafalan, membuat siswa sering menyepelekan IPS.

Stereotype yang menganggap IPS sebagai mata pelajaran hafalan sangat berpengaruh terhadap kondisi pembelajaran di kelas. Siswa menjadi kurang termotivasi ketika belajar IPS karena dihantui banyaknya materi yang harus dihafalkan. Mata pelajaran dengan materi segudang tersebut pada akhirnya dilakukan dengan tuntutan harus menyelesaikan materi tanpa mempertimbangkan bagaimana perkembangan potensi siswa. Keadaan yang demikian sebenarnya bukan sepenuhnya kesalahan siswa, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap kondisi kelas saat pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut memang melalui pendekatan kontekstual pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pembelajaran yang menyenangkan memang menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Nurhadi, dkk (2004:11). Pendekatan ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai macam strategi di dalamnya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Pemilihan model PBL didasarkan atas karakteristik dari model pembelajaran ini sendiri yang menitikberatkan pada peran sentral siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu melalui proses pemecahan masalah dalam pembelajaran, siswa dapat menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan berbagai pengalaman belajar melalui proses mentalnya sendiri, sehingga membuat siswa menjadi lebih termotivasi (menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif) dalam mengikuti pelajaran sejarah. Sebagai contoh siswa mampu menemukan sendiri konsep cara belajar dan memahami suatu materi pelajaran sesuai dengan kondisi siswa itu sendiri, dan hal ini hanya bisa diperoleh dari proses belajar yang melibatkan mereka sendiri.

Berdasar latar belakang dapat diketahui bahwa terdapat cara menciptakan keadaan belajar yang baru dengan penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi. Salah satunya adalah model *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan akan membawa pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang kemudian akan berdampak pada prestasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran IPS.

Sisi lain, model pembelajaran masalah merupakan model pembelajaran yang tepat untuk dipraktekkan di kelas, terutama pada saat pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini menjadikan "masalah" sebagai kata kunci. Siswa dilatih untuk mengkaji berbagai permasalahan yang terjadi di sekitar mereka. Meskipun guru-guru IPS SMP Negeri 2 Purwokerto sering menggunakan kasus sehari-hari sebagai contoh selama menjelaskan materi, tetapi mereka masih jarang menggunakan permasalahan sosial sebagai studi kasus di dalam kelas. Menggunakan permasalahan sosial sebagai bahan kajian di kelas berarti melatih siswa untuk melihat secara nyata kejadian sosial di sekitar mereka, yang diharapkan berakhir pada keinginan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto".

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto tahun ajaran 2015/2016, sejumlah 29 siswa yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 16 siswa wanita. Objek penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan model *Problem Based Learning*. Desain penelitiannya menggunakan model Spiral Kemmis & Mc Taggart yang meliputi 4 tahap pada setiap siklus, yaitu tahap perencanaan (*plan*), tahap tindakan (*act*), tahap pengamatan (*observe*), dan tahap refleksi (*reflect*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes kemampuan berpikir kritis, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menelaah seluruh data kualitatif yaitu catatan lapangan, dokumentasi dan menghitung data kuantitatif dengan menggunakan persentase kemampuan berpikir kritis yaitu hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran guru dan siswa dan hasil tes kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* siswa kelas VIII F SMP N 2 Purwokerto pada bulan Juni- Juli 2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning* yang dilakukan dengan mengorientasi-kan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan karya dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terlaksana secara baik. Hal ini terbukti dengan nilai kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan.

A. Siklus I

Berdasarkan data hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I diketahui nilai persentase pada siklus I pertemuan 1 kemampuan berpikir kritis cukup baik 3,45% (1 siswa) dan kurang baik 96,55% (28 siswa). Pada pertemuan pertama ini membahas materi: Fungsi dan Peran Sumber Daya Alam. Metode pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil ini tentu saja sangat memprihatinkan dan membutuhkan tindak lanjut pada pertemuan ke-dua siklus I.

Tabel 1: Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan 1

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
92% - 100%	Baik sekali	0	0
75% - 91%	Baik	0	0
50% - 74%	Cukup baik	1	3,45
25% - 49%	Kurang baik	28	96,55
0% - 24%	Tidak baik	0	0

Pencapaian kriteria keberhasilan siswa dapat dilihat dalam histogram berikut.



Hasil dari lembar observasi siswa tentang kemampuan berpikir kritis adalah pada siklus I pertemuan 2 kemampuan berpikir kritis baik 6,90% (2 siswa), cukup baik 55,17% (16 siswa), dan kurang baik 37,93% (11 siswa). Pada pertemuan kedua ini membahas materi: Keunggulan Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Nasional. Metode pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini adalah metode pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 2: Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan 2

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
92% - 100%	Baik sekali	0	0
75% - 91%	Baik	2	6,90
50% - 74%	Cukup baik	16	55,17
25% - 49%	Kurang baik	11	37,93
0% - 24%	Tidak baik	0	0

Pencapaian kriteria keberhasilan siswa dapat dilihat dalam histogram berikut.



B. Siklus II

Pada siklus II pertemuan 1 kemampuan berpikir kritis siswa baik sekali 6,90% (2 siswa), baik 68,97% (20 siswa), dan cukup 24,13% (7 siswa). Pada pertemuan pertama siklus II ini membahas materi: Keunggulan Sumber Daya Alam untuk Pembangunan Nasional. Metode pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini adalah metode pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 3: Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan 1

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
92% - 100%	Baik sekali	2	6,90
75% - 91%	Baik	20	68,97
50% - 74%	Cukup baik	7	24,13
25% - 49%	Kurang baik	0	0
0% - 24%	Tidak baik	0	0

Pencapaian kriteria keberhasilan siswa dapat dilihat dalam histogram berikut.



Pada siklus II pertemuan 2 kemampuan berpikir kritis siswa baik sekali 13,79% (4 siswa), baik 75,86% (22 siswa), dan cukup 10,35% (3 siswa). Pada pertemuan kedua siklus II ini membahas materi: Pengelolaan Sumber Daya Alam. Metode pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengikuti pelajaran IPS.

Tabel 4: Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan 2

Skor	Klasifikasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
92% - 100%	Baik sekali	4	13,79
75% - 91%	Baik	22	75,86
50% - 74%	Cukup baik	3	10,35
25% - 49%	Kurang baik	0	0
0% - 24%	Tidak baik	0	0

Pencapaian kriteria keberhasilan siswa dapat dilihat dalam histogram berikut.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan jenis penelitian tindakan kelas serta dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru matematika kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto, menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Fungsi dan Peran Sumber Daya Alam (SDA) dalam Pembangunan Nasional, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Purwokerto dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum tindakan. Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian masalah, keterfokusan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik serta kerjasama antar siswa untuk menemukan pemecahan dari masalah yang telah disajikan.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penerapan Pembelajaran ini ternyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat diketahui dari hasil observasi, tes dan wawancara.

Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan pada pembelajaran yang menuntut kemampuan nalar siswa. Siswa diajak untuk melihat, mengamati, membaca, mendengarkan, mengeluarkan pendapat, menganalisis sebuah permasalahan, sampai pada tahap pencarian solusi permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elaine B., Johnson. *Contextual Teaching & Learning*. 2009. Bandung: Mizan Learning Center.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suroso. 2007. *Classroom Action Research*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

ARAHAN PENGEMBANGAN OBJEK EKOWISATA DI DESA PANUSUPAN KECAMATAN REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA

**Sakinah Fathrunnadi Shalihati¹, Sigid Sriwanto², Sutomo³,
Esti Sarjanti⁴, Retno Utari⁵**

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail: ¹queen.geo85@gmail.com, ⁵Utariretno5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi, persebaran, dan arahan pengembangan objek ekowisata di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data hasil observasi lapangan dan data monografi. Data hasil observasi lapangan berupa kondisi lingkungan, keragaman daya tarik, keunikan objek wisata, ketersediaan moda transportasi, kemudahan pencapaian, ketersediaan sarana dan prasarana dilihat dari kondisinya, ketersediaan hotel atau penginapan, kelengkapan sarana fasilitas penunjang, dan promosi. Data monografi berupa besarnya jumlah wisatawan, luas jangkauan pemanfaatan wisatawan, dan ketersediaan SDM atau lembaga pengelola. Teknik pengolahan data dilakukan dengan cara tabulasi dan skor. Teknik yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu dengan menilai potensi objek ekowisata berdasarkan kriteria penilaian potensi pariwisata PUSPAR UGM (2005) dengan modifikasi Rahman (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pariwisata dalam pengembangan objek ekowisata di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga termasuk dalam kriteria cukup berpotensi dengan nilai 27 yang diperoleh dari 12 unsur, yaitu dua unsur nilai terendah, meliputi ketersediaan moda transportasi dan kemudahan pencapaian. Lima unsur nilai menengah, meliputi keragaman daya tarik, besarnya jumlah wisatawan, luas jangkauan pemanfaatan wisatawan, kelengkapan sarana fasilitas penunjang, dan ketersediaan SDM atau lembaga pengelola. Lima unsur nilai tertinggi, meliputi kondisi lingkungan, keunikan objek wisata, ketersediaan sarana dan prasarana dinilai dari kondisinya, ketersediaan hotel atau penginapan, dan promosi.

Kata Kunci: *Potensi Pariwisata, Pengembangan Objek Ekowisata*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan hamparan *landscape* yang luas dan menggambarkan keindahan alam yang beragam serta unik. Menurut Darsoprajitno (2000). Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan pendapatan untuk pelestarian alam yang dijadikan sebagai obyek wisata ekowisata dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kehidupan masyarakat yang berada di daerah tersebut atau daerah setempat (Subadra, 2008).

Salah satu kabupaten di Indonesia yang sedang berupaya meningkatkan pendapatan disektor pariwisata adalah Kabupaten Purbalingga. Kabupaten ini membuat zonasi kawasan pariwisata yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Kabupaten Purbalingga (BAPPEDA Kabupaten Purbalingga, 2011-2031). Menurut Latupapua (2007) Ekowisata sering dikatakan sebagai *green industry* yang menciptakan pariwisata berkualitas, memungkinkan wisatawan dalam kelompok kecil dan dapat mempertahankan kualitas objek dan daya tarik alam berupa

hutan, sungai, danau, pantai serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Desa wisata unggulan salah satunya di Kabupaten Purbalingga yang diarahkan untuk kegiatan ekowisata adalah Desa Panusupan yang terletak di Kecamatan Rembang. Desa panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, dinobatkan menjadi desa wisata pada tanggal 19 Juni 2009 (SK BUPATI, 2009).

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Di dalam Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

B. Ekowisata

Ekowisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan *World Wide Fund for Nature-Indonesia* (2009) dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya disuatu daerah, dimana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Ekowisata menurut Subadra (2008) dalam Alfira (2014) mengungkapkan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya.

C. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kondisi lingkungan sebagai sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan, karena pariwisata mempunyai potensi yang sangat peka terhadap kerusakan lingkungan (Soemarwoto, 2001).

Di dalam pengembangan sebuah objek wisata, harus diberikan perhatian yang besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata tersebut sehingga prinsip pariwisata berkelanjutan terlihat didalam bentuk kegiatan wisata yang berupa secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya, melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Damanik, 2006).

Menurut Departemen Kehutanan (2007) keseluruhan potensi ODTWA merupakan sumber daya ekonomi yang bernilai tinggi dan sekaligus merupakan media pendidikan dan pelestarian lingkungan.

Suprana (1997), dalam pengembangan pariwisata alam di kawasan pelestarian alam memiliki strategi pengembangan dan program pengembangan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) di kawasan hutan.

Mackinnon et al (1990) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di dalam dan disekitar kawasan yang dilindungi merupakan salah satu cara terbaik untuk mendatangkan keuntungan ekonomi kawasan terpencil.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Peralatan yang digunakan yaitu seperangkat alat tulis dan kamera yang akan digunakan untuk pencatatan persebaran potensi objek ekowisata dan kriteria penilaian potensi pariwisata pada potensi objek ekowisata. Alat pendukung lainnya berupa *Global Positioning System (GPS)*. Data Primer penelitian ini adalah data mengenai persebaran objek ekowisata dan data sekunder monografi desa.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Potensi Pariwisata

No.	Rincian Unsur Penilaian (Butir)	Penilaian		
		Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3
1.	Kondisi lingkungan dinilai dari kondisi fisik serta ketersediaan lahan untuk pengembangan objek wisata	Kondisi objek terganggu dan tidak memiliki lahan untuk pengembangan objek	Kondisi objek terganggu dan masih memiliki lahan untuk pengembangan objek	Kondisi objek baik dan masih tersedia lahan untuk pengembangan objek
2.	Keragaman daya tarik dinilai dari banyaknya daya tarik yang dimiliki oleh objek tersebut	Bila objek hanya memiliki satu daya tarik	Bila objek hanya memiliki tiga daya tarik	Bila objek hanya memiliki lima daya tarik atau lebih
3.	Keunikan objek wisata dinilai dari daya tariknya apakah dapat ditemukan ditempat lain atau tidak	Bila objek banyak ditemukan ditempat lain dan tidak memiliki keunikan	Bila objek jarang ditemukan di tempat lain dan memiliki keunikan tersendiri	Bila objek tidak ditemukan ditempat lain dengan keunikan tersendiri
4.	Besarnya jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata	Bila tingkat kunjungan kurang dari 10000 orang per bulan	Bila tingkat kunjungan antara 10000-50000 orang per bulan	Bila tingkat kunjungan lebih dari 50.000 orang per bulan
5.	Luas jangkauan pemanfaatan wisatawan terhadap objek wisata	Bila jangkauan wisatawan masih lokal	Bila jangkauan wisatawan sampai kota-kota lain di pulau Jawa	Bila jangkauan wisatawan mencapai tingkat nasional dan internasional
6.	Ketersediaan moda transportasi menuju objek wisata	Bila tidak ada ketersediaan moda transportasi	Bila terdapat moda transportasi tetapi sangat kurang	Bila ketersediaan moda transportasi banyak
7.	Kemudahan pencapaian, yaitu berhubungan dengan kualitas jalan serta kemudahan karena adanya rambu-rambu petunjuk	Bila tempat sulit ditemukan karena kurangnya rambu-rambu petunjuk arah dan sulitnya jalan	Bila rambu-rambu petunjuk arah kurang tetapi medan jalan cukup baik	Bila rambu petunjuk arah cukup baik dan waktu tempuh dari jalan utama cukup cepat

8.	Ketersediaan sarana dan prasarana dinilai dari kondisinya apakah masih berfungsi baik atau tidak	Sarana dan prasarana tidak berfungsi bahkan tidak ada sama sekali	Sarana dan prasarana berfungsi namun tidak terawat	Bila sarana dan prasarana berfungsi dan terawat baik
9.	Ketersediaan hotel atau penginapan di sekitar objek wisata	Tidak ada penginapan disekitar objek wisata	Ada penginapan namun kapasitasnya terbatas	Ada penginapan dan kapasitasnya banyak
10.	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang yang ada (rumah makan, parkir, toilet, tempat peribadatan, toko cinderamata)	Tidak ada satupun sarana penunjang di objek wisata	Bila hanya ada rumah makan, parkir dan toilet, tempat peribadatan di objek wisata	Sarana penunjang lengkap termasuk toko cinderamata
11.	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	Tidak ada pengelola objek wisata	Pengelola hanya dari swasta	Ada pengelola dari swasta dan pemerintah
12.	Promosi terhadap objek wisata	Tidak ada promosi	Ada promosi	Ada promosi dan pusat informasi

Sumber: PUSPAR UGM (2005) dengan modifikasi Rahman (2010)

Observasi digunakan sebagai mengumpulkan data koordinat fasilitas penunjang objek ekowisata menggunakan GPS. Teknik analisis data menggunakan:

1. Analisis Potensi Objek Ekowisata Berdasarkan Kriteria Penilaian Potensi Pariwisata PUSPAR UGM (2005) dengan modifikasi Rahman (2010).

Tahap analisis Potensi Objek Ekowisata Berdasarkan Kriteria Penilaian Potensi Pariwisata Di Desa Panusupan mengacu pada penelitian Rahman (2010) yang terkait pada PUSPAR UGM (2005) yang ditampilkan Tabel 1 Setiap potensi objek ekowisata dilakukan penilaian dari masing-masing kriteria penilaian dengan nilai 1, 2 dan 3, yang kemudian dijumlahkan, ini disebut sebagai total nilai. Total nilai diperoleh dari 12 kriteria potensi pariwisata, dengan nilai terendah adalah 12 yang diperoleh dari $12 \times 1 = 12$ dan nilai tertinggi adalah 36 yang diperoleh dari $12 \times 3 = 36$. Total nilai digunakan untuk pengklasifikasian potensi objek ekowisata di Desa Panusupan menjadi tiga kriteria yaitu kurang berpotensi, cukup berpotensi, berpotensi. Untuk mencari intervalnya diperoleh dari $\frac{36 - 12}{3} = 8$, sehingga diperoleh Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Potensi Objek Ekowisata

No	Skor	Kriteria
1	12-19	Kurang Berpotensi
2	20-27	Cukup Berpotensi
3	>28	Berpotensi

Sumber: Klasifikasi Potensi Objek Ekowisata (PUSPAR UGM, 2005), Rahman (2010), modifikasi Utari (2016)

2. Analisis Persebaran Potensi Objek Ekowisata dengan pendekatan keruangan.

Pada tahap analisis persebaran potensi objek ekowisata di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga ini diawali terlebih dahulu observasi lapangan untuk mengambil koordinat persebaran potensi objek ekowisata dan dokumentasi nyata dilapangan. Adapun pembuatan peta persebaran potensi objek ekowisata meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Pengambilan koordinat lokasi potensi objek ekowisata dengan GPS,
- b. Data koordinat tersebut dilakukan *plotting* pada peta administrasi Desa Panusupan dengan memanfaatkan SIG pada *software* ArcView 3.3,
- c. Hasil *output* pada layout berupa peta persebaran potensi objek ekowisata Di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

3. Analisis Arahan Pengembangan Objek Ekowisata mencocokkan berdasarkan Kriteria Penilaian Potensi Pariwisata PUSPAR UGM (2005) dengan modifikasi Rahman (2010).

Pada tahap analisis arahan pengembangan objek ekowisata di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga ini diawali terlebih dahulu observasi lapangan untuk mengambil koordinat persebaran lokasi objek ekowisata, persebaran sarana fasilitas penunjang objek wisata, dan dokumentasi nyata dilapangan. Adapun pembuatan peta arahan pengembangan objek ekowisata meliputi tahapan sebagai berikut:

- a. Pengambilan koordinat lokasi potensi objek ekowisata dan sarana fasilitas penunjang objek wisata dengan menggunakan GPS,
- b. Data koordinat tersebut dilakukan *plotting* pada peta administrasi Desa Panusupan dengan memanfaatkan SIG pada *software* ArcView 3.3,
- c. Hasil *output* pada layout berupa peta arahan pengembangan objek ekowisata Di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Ekowisata Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

1. Kondisi Lingkungan

Tabel 3. Tabel Koordinat UTM Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

No	Koordinat UTM	X	Y
1	Ardi Lawet	0333494	9197205
2	Wanatirta	0333921	9196440
3	Curug Pesantren	0333922	9196980
4	Puncak Sendaren	0333001	9197527
5	Puncak Batur	0335866	9196723
6	Igir Wringin	0335136	9196864
7	Jembatan Cinta	0333282	9195499

Sumber: Data Primer, 2016

2. Keragaman Daya Tarik

Tabel 4. Keragaman daya tarik dinilai dari banyaknya daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

No	Nama	Jenis Daya Tarik
1	Ardi Lawet	Gunung
2	Wana Tirta	Gunung
3	Curug Pesantren	Hutan
4	Puncak Sendaren	Gunung
5	Puncak Batur	Gunung dan Sungai
6	Igir Wringin	Gunung
7	Jembatan Cinta	Gunung

Sumber: Kantor Desa Panusupan, 2016.

3. Keunikan Objek Wisata

Keunikan Desa Wisata Panusupan adalah adanya makam religi/makam keramat yaitu makam Syech Jambu Karang.

4. Besarnya Jumlah Wisatawan

Tabel 5. Jumlah Pengunjung Perbulan Pada bulan Januari-Mei Tahun 2016 di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

No	Tempat	Bulan					Jumlah
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	
1	Sekretariat	107	31	8	52	50	248
2	Wana Tirta	-	143	424	400	853	1.820
3	Curug Pesantren	185	60	112	100	365	822
4	Ardilawet	386	592	677	1.299	469	3.423
5	Gunung Sendaren	143	4.367	3.772	3.948	7.069	19.299
6	Igir Wringin	8.153	3.397	3.160	2.715	4.704	22.129
7	Puncak Batur	2.543	2.704	848	901	2.152	9.148
8	Jembatan Cinta	-	143	2.832	2.962	2.852	8.789
Jumlah		11.617	11.294	11.833	12.375	17.292	65.678

Sumber : Kantor Desa Panusupan, 2016.

5. Luas Jangkauan Pemanfaatan Wisatawan

Tabel 6. Jumlah dan Luas Jangkauan Pemanfaatan Wisatawan Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

No	Nama	Jumlah	Jawa Timur	Jawa Tengah	Jawa Barat
1	Ardi Lawet	3.423	-	3.402	21
2	Wana Tirta	1.820	-	1.811	9
3	Curug Pesantren	822	-	813	9
4	Puncak Sendaren	19.299	17	19.249	33
5	Puncak Batur	9.148	7	9.114	27
6	Igir Wringin	22.129	10	22.088	31
7	Jembatan Cinta	8.789	-	8.775	14

Sumber : Kantor Desa Panusupan, 2016.

6. Ketersediaan Moda Transportasi Menuju Objek Wisata

Ketersediaan moda transportasi untuk mencapai ke Desa Wisata Panusupan tidak terdapat moda transportasi, tetapi jika harus menggunakan sepeda motor lokasi ini berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Purbalingga.

7. Kemudahan Pecapaian

Karena kurangnya rambu-rambu petunjuk arah dan tidak ada rambu-rambu lalulintasnya lokasi Desa wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga sulit ditemukan.

8. Ketersediaan Sarana dan Prasarana dinilai dari kondisinya apakah masih berfungsi baik atau tidak

Ketersediaan sarana dan prasarana dilihat dari kondisinya apakah masih berfungsi baik atau tidak, yaitu di Desa Panusupan sudah terdapat tempat sampah dan papan informasi yang berfungsi dan terawat baik.

9. Ketersediaan Hotel atau Penginapan Di Sekitar Objek Wisata

Di Desa Wisata Panusupan hanya terdapat tempat penginapan berupa homestay.

10. Kelengkapan Sarana Fasilitas Penunjang

Tabel 7. Tabel Koordinat UTM Ketersediaan Sarana fasilitas Penunjang

No	Koordinat UTM	X	Y
1	Ardi Lawet		
	• Rumah Makan	-	-
	• Tempat Parkir	0333691	9196641
	• Toilet	0333698	9196655
	• Tempat Peribadatan	0333698	9196662
2	• Toko Cinderamata	-	-
	Wana Tirta		
	• Rumah Makan	-	-
	• Tempat Parkir	0333942	9196372
	• Toilet	0333934	9196387
3	• Tempat Peribadatan	0333938	9196384
	• Toko Cinderamata	-	-
	Curug Pesantren		
	• Rumah Makan	-	-
	• Tempat Parkir	-	-
4	• Toilet	-	-
	• Tempat Peribadatan	-	-
	• Toko Cinderamata	-	-
	Puncak Sendaren		
	• Rumah Makan	0333335	9196688
	• Tempat Parkir	0333323	9196680
	• Toilet	-	-
	• Tempat Peribadatan	-	-
	• Toko Cinderamata	-	-

5	Puncak Batur		
	• Rumah Makan	0335625	9195886
	• Tempat Parkir	0335625	9195855
	• Toilet	0335611	9195886
	• Tempat Peribadatan	0335608	9195812
• Toko Cinderamata	-	-	
6	Igir Wringin		
	• Rumah Makan	0334701	9196182
	• Tempat Parkir	0334705	9196168
	• Toilet	0334711	9196167
	• Tempat Peribadatan	0334680	9196178
• Toko Cinderamata	-	-	
7	Jembatan Cinta		
	• Rumah Makan	0333108	9195459
	• Tempat Parkir	0333125	9195468
	• Toilet	0333107	9195442
	• Tempat Peribadatan	0333106	9195442
• Toko Cinderamata	-	-	

Sumber: Data Primer, 2016.

11. Keberadaan SDM atau Lembaga Pengelola

Tabel 8. Susunan Organisasi Pengelola Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

No	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Imam Yulianto (Kepala Desa Panusupan)
2	Penasehat	Sarmono
3	Ketua	Yanto Supardi
4	Wakil Ketua	Siswanto
5	Sekretaris	Budi Nawirsito
6	Bendahara	Amar Yulianto
7	Divisi Humas	Nur Rahmawati
		Sukarto
8	Divisi Pemeliharaan	1.Sukarso
		2.Robiyanto
9	Divisi Keamanan	1.Tarsito
		2.Slamet
10	Divisi Kebersihan	1.Tarwid
		2.Trimono
11	Divisi Usaha, Dokumentasi dan Dekorasi	Tarno
12	Divisi Pemandu	Isna Hidayatul
13	Divisi Seni dan Budaya	1.Hadi Asmara
		2.Hadiman

Sumber: Kantor Desa Panusupan, 2016

12. Promosi Terhadap Objek Wisata

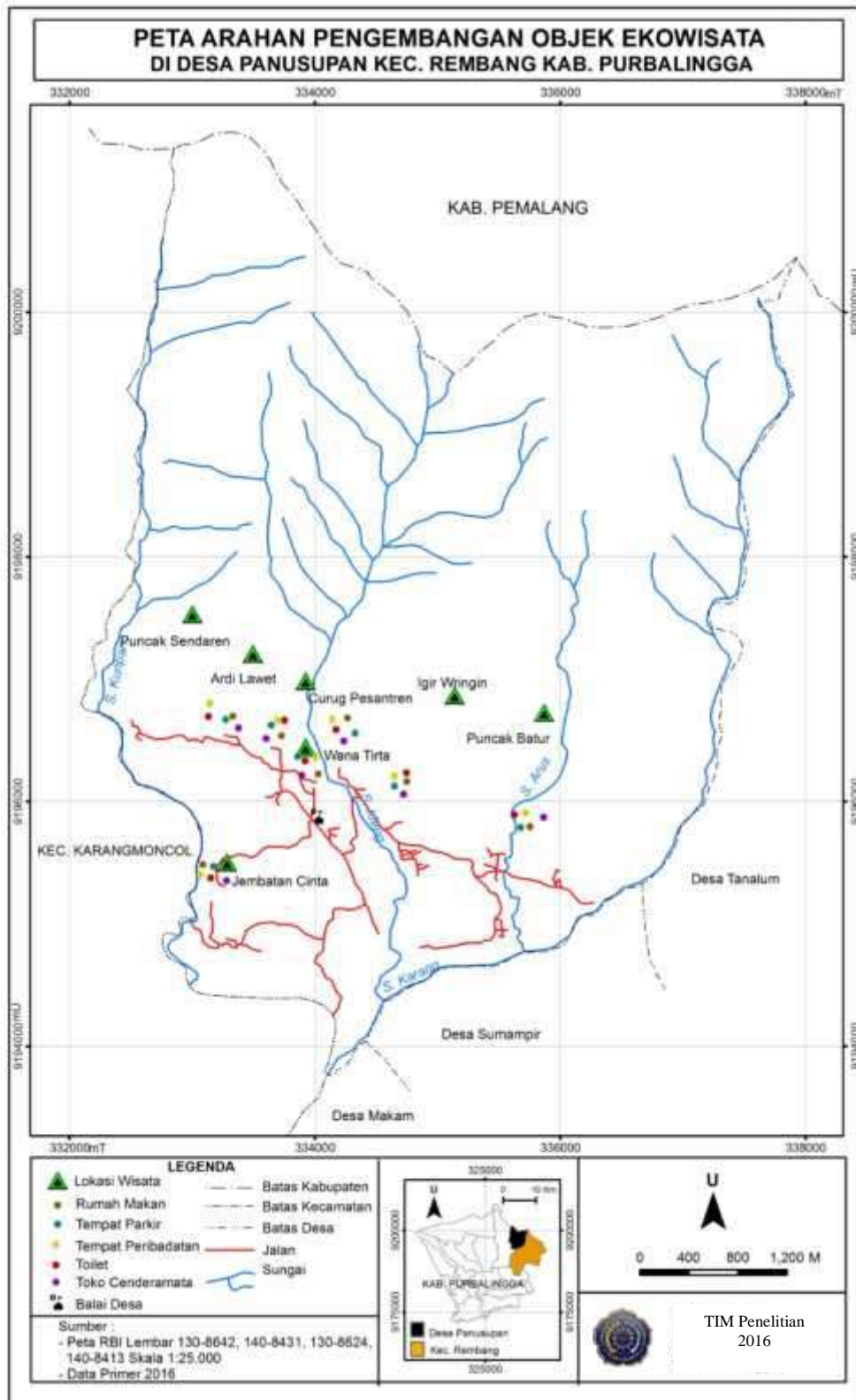
Promosi terhadap Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga sudah dipromosikan melalui internet dan surat kabar serta sudah terdapat pusat informasinya yaitu di kesekretariatan kelompok darma wisata Ardhi Mandala Giri.

B. Arahan Pengembangan Objek Ekowisata Di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

Tabel 9. Jumlah Penilaian Potensi Pariwisata dengan Unsur Penilaian Butir 1-12 Menurut PUSPAR UGM (2005) dengan Modifikasi Rahman (2010)

No	Keterangan (Butir)	Nilai	Kriteria Penilaian	Arahan
1	Kondisi Lingkungan	3	Kondisi objek baik dan masih tersedia lahan untuk pengembangan objek	1. Rumah makan dan toko cinderamata (Ardi Lawet).
2	Keragaman daya tarik	2	Bila objek hanya memiliki tiga daya tarik	2. Rumah makan dan toko cinderamata (Wana Tirta).
3	Keunikan objek wisata	3	Bila objek tidak ditemukan ditempat lain dengan keunikan tersendiri	3. Rumah makan, tempat parkir, toilet, tempat peribadatan dan toko cinderamata (Curug Pesantren).
4	Besarnya jumlah wisatawan	2	Bila tingkat kunjungan antara 10000-50000 orang per bulan	4. Toulet, tempat peribadatan dan toko cinderamata (Puncak Sendaren).
5	Luas jangkauan pemanfaatan wisatawan	2	Bila jangkauan wisatawan sampai kota-kota lain di pulau Jawa	5. Toko cinderamata (Puncak Batur)
6	Ketersediaan moda transportasi	1	Bila tidak ada ketersediaan moda transportasi	6. Toko cinderamata (Igir Wringin).
7	Kemudahan pencapaian	1	Bila tempat sulit ditemukan karena kurangnya rambu-rambu petunjuk arah dan sulitnya jalan	7. Toko Cinderamata (Jembatan Cinta).
8	Ketersediaan sarana dan prasarana dinilai dari kondisinya	3	Bila sarana dan prasarana berfungsi dan terawat baik	
9	Ketersediaan hotel atau penginapan	3	Ada penginapan dan kapasitasnya banyak	
10	Kelengkapan sarana fasilitas penunjang	2	Bila hanya ada rumah makan, parkir dan toilet, tempat peribadatan di objek wisata	
11	Keberadaan SDM atau lembaga pengelola	2	Pengelola hanya dari swasta	
12	Promosi	3	Ada promosi dan pusat informasi	
Jumlah		27	Menurut Tabel 2. Klasifikasi Potensi Objek Ekowisata termasuk dalam kriteria “Cukup Berpotensi”.	

Sumber: Data Primer 2016



Gambar 1. Peta Arah Pengembangan Objek Ekowisata di Desa Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penilaian potensi pariwisata dalam pengembangan objek ekowisata di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga termasuk dalam kriteria cukup berpotensi yang diperoleh dari 12 unsur.

Persebaran potensi objek ekowisata yang ada di Desa Panusupan adalah mengelompok, jika dilihat dari koordinat pada “Peta Persebaran Potensi Objek Ekowisata di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”, yaitu masih dalam satu koordinat.

Arahan pengembangan objek ekowisata di Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, menurut koordinat UTM Ketersediaan Sarana Fasilitas Penunjang, maka perlu diarahkan tentang ketersediaan sarana fasilitas penunjang yang belum tersedia.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal diharapkan memperhatikan kenyamanan pengunjung yang datang di lokasi ekowisata.

2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga seharusnya ikut serta dalam pengelolaan objek ekowisata, supaya dalam pembenahan objek ekowisata dapat terkoordinir dengan jelas dan rapih. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga perlu membuat agenda rutin pengelolaan ekowisata dan pembenahan kelengkapan sarana fasilitas penunjang.

3. Bagi Wisatawan

Wisatawan harus berpartisipasi dalam menjaga kondisi lingkungan yang sudah baik, ikut serta melestarikan keunikan objek wisata yang khas dan memiliki keunikan tersendiri, serta sikap yang mendukung pengembangan objek ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, Rizky. (2014). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Jurusan Ilmu Kelautan.
- BAPPEDA Kabupaten Purbalingga, 2011-2031. Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga. <http://www.bappeda.purbalinggakab.go.id/wpuploads/2014/PERDA-NO.-5-RTRW-KABUPATEN-PURBALINGGA2011-2031.pdf.html> [12 Februari 2016].
- Darsoprajitno. 2000. *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Damanik, (2006). *Perencanaan Ekowisata (Dari Teori Ke Aplikasi)*. Yogyakarta : PUSPAR UGM dan Penerbit ANDI.
- Data Monografi Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga Angka Tahun 2016.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan World Wide Fund for Nature-Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Departemen Kehutanan Republik Indonesia. 2007. Kemungkinan Meningkatkan Ekowisata. <http://www.dephut.go.id/informasi/PHPA/mphpa1.html> [18 Januari 2016]
- Kelompok Darma Wisata Ardhi Mandala Giri. 2016. *Data Monografi Desa Wisata Panusupan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga*.
- Latupapua, Yosevita. (2007). Studi Potensi Kawasan dan Pengembangan Ekowisata Di Tual Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri*. Volume II Nomor 1 Maret 2007. Maluku Tenggara: UNPATTI Ambon. Fakultas Pertanian. Jurusan Kehutanan.
- MacKinnon. 1990. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Harry Harsono (Terj). Gajah Mada University Press. Yogyakarta: UGM Perss.
- Soemarwoto, Otto. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Subadra, IN. (2008). *Ekowisata Sebagai Wahana Pelestarian Alam*. Bali. [online], [http://BaliTourism Watch Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam << Welcome to Bali Tourism Wacht.html](http://BaliTourismWatch.com) [diakses tanggal 5 Januari 2016].
- Suprana, N. (1997). Pengembangan Pariwisata Alam Di Kawasan Pelestarian Alam: Suatu Peluang, Ekonomi, Peran Serta Masyarakat dan Ramah Lingkungan Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam. *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencana Pariwisata Berkelanjutan*. ITB. Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan

KAJIAN PENGEMBANGAN INDEKS KERENTANAN SOSIAL EKONOMI PESISIR (SEVI) PADA KAWASAN WISATA RAWAN TSUNAMI DI KABUPATEN CILACAP (Studi di Pantai Widara Payung Kecamatan Binangun)

Anang Widhi Nirwansyah¹, Lita Kartika², Raditya Putri³

Program studi Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹E-mail: anang.gisser@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir masyarakat di sekitar area wisata pantai Kabupaten Cilacap terhadap bahaya tsunami. Adapun secara tujuan spesifik penelitian ini adalah sebagai berikut. Menganalisis bobot tingkat kerentanan sosial-ekonomi (SEVI) masyarakat pesisir di areal wisata pantai Widara Payung, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap. Analisis data dilaksanakan setelah pengumpulan data dilaksanakan dengan mengacu pada parameter-parameter yang telah ditentukan. Beberapa metode digunakan untuk menghasilkan output berupa indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir (SEVI) di kawasan pantai wisata Widara Payung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Analytical Hierarcycal Process (AHP). Indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir (SEVI) ini akan menghasilkan matriks perhitungan variabel yang dinilai berdasarkan data sosial ekonomi yang digunakan sebagai parameternya. Penentuan bobot parameter yang digunakan didasarkan pada kondisi data dan hasil interview ahli. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase jumlah perempuan memiliki bobot sebesar 0,21 dari keseluruhan variabel kerentanan. Selanjutnya jumlah lansia pada suatu wilayah memberikan kontribusi sebesar 0,058 dari keseluruhan variabel kerentanan di Kecamatan Binangun. Pada variabel jumlah balita dalam hal ini memberikan bobot sebesar 0,07. Pendidikan dalam hal ini menyumbang 0,145 terhadap kerentanan masyarakat di pesisir, sedangkan mata pencaharian hanya memberikan bobot sebesar 0,03. Jarak dengan pantai yang merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap sebesar 0,41 terhadap bahaya tsunami dan kepadatan penduduk pada suatu wilayah memberikan kontribusi sebesar 0,058 dari keseluruhan variabel kerentanan di Kecamatan Binangun.

Kata Kunci: Indeks Kerentanan, Sosial Ekonomi, Pesisir, Bencana Tsunami

PENDAHULUAN

Bagian selatan Jawa Tengah merupakan merupakan wilayah pesisir dengan potensi yang cukup besar. Beberapa kota di selatan Jawa Tengah diantaranya Purworejo, Kebumen dan Cilacap merupakan memiliki bagian pesisir yang berbatasan langsung dengan samudra, dan juga merupakan wilayah dengan perekonomian pesisir yang cukup berkembang dengan tingginya angka populasi di wilayah kecamatan pesisir dan infrastruktur pendukung kehidupan masyarakat yang cukup lengkap. Disisi lain potensi bencana tsunami, abrasi dan kenaikan muka air laut akibat pemanasan global menjadi ancaman yang selalu mengintai. Kejadian tsunami pada tahun 2006 di wilayah pesisir selatan Pulau Jawa menyebabkan kerugian harta dan jiwa yang cukup besar. Kejadian tsunami rutin terjadi di pantai selatan akibat faktor pertemuan lempeng Australia dengan lempeng Eurasia di dasar laut sebelah selatan Pulau Jawa. Di sebelah selatan Kabupaten Cilacap terdapat zona Subduksi. Zona subduksi tersebut merupakan daerah sumber tsunami utama yang mungkin dapat mempengaruhi Cilacap. Diperkirakan gelombang tsunami dari daerah ini memerlukan hanya 50 hingga 100 menit untuk mencapai pantai (DLR / GTZ, 2010).

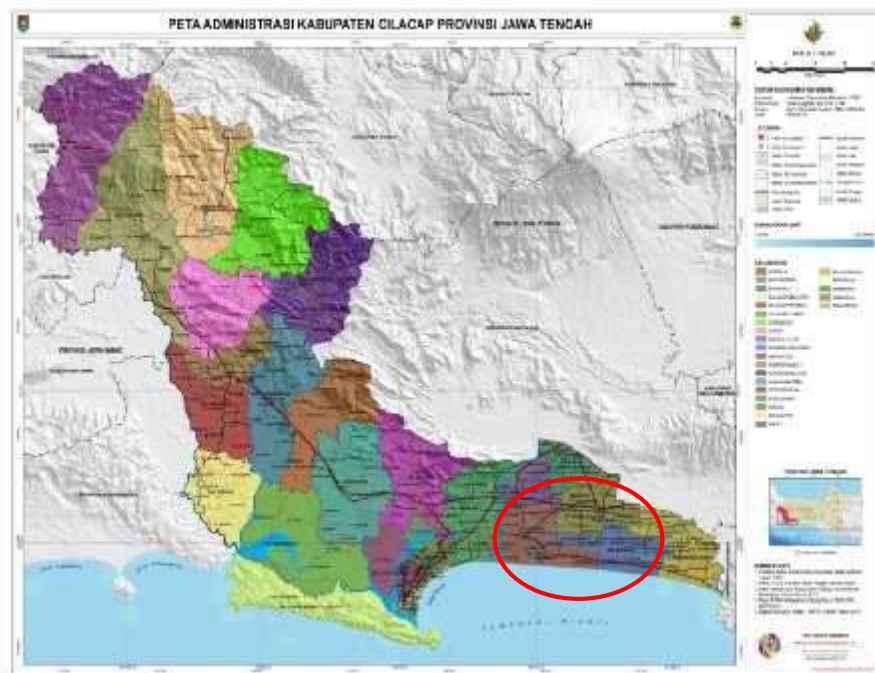
Keberadaan masyarakat pesisir di Kabupaten Cilacap sebagai masyarakat yang rentan terhadap bahaya bencana perlu dipahami sebagai tantangan dalam membangun sebuah tatanan masyarakat sadar bahaya bencana. Disisi yang sama masyarakat pesisir di Kabupaten Cilacap ini juga merupakan masyarakat pelaku wisata yang ikut berkontribusi dalam pengembangan wisata pantai di Cilacap. Karakteristik masyarakat pesisir hendaknya perlu dikaji dalam kerangka untuk identifikasi tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana dan potensi untuk membangun wisata tahan bencana. *Social Economy Vulnerability Index* (SEVI) yang dikembangkan oleh Szalzftein (2005) akan digunakan dalam menyusun peta kerentanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir terhadap bahaya tsunami di kawasan wisata Pantai Widara Payung yang terletak di Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membangun indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir masyarakat di sekitar area wisata pantai Kabupaten Cilacap terhadap bahaya tsunami. Adapun secara tujuan spesifik penelitian ini adalah sebagai berikut. Menganalisis bobot tingkat kerentanan sosial-ekonomi (SEVI) masyarakat pesisir di areal wisata pantai Widara Payung, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kabupaten Cilacap yang terletak pada $7^{\circ}30'00''$ - $7^{\circ}45''20''$ LS dan $108^{\circ}4'30''$ - $109^{\circ}30'30''$ BT dengan elevasi 0-9 mdpl. Kabupaten Cilacap memiliki luas wilayah mencapai 225.360,84 hektar yang terdiri dari 24 Kecamatan. Adapun lokasi kajian merupakan kecamatan yang terletak dikawasan pesisir yakni terdiri dari wilayah Teluk Penyus Kecamatan Cilacap Selatan, Pantai Bunton Kecamatan Adipala, dan Pantai Widarapayung Kecamatan Binangun.



Gambar 1. Lokasi penelitian

B. Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan ditarik kesimpulanya (Sugiyono, 2004:32). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yaitu kerentanan sosial ekonomi pesisir. Adapun subvariabel yang digunakan yakni jumlah penduduk terkena dampak, jumlah penduduk rentan, jumlah penduduk miskin dan jumlah penduduk terdidik.

1. Peta Peta Bahaya Tsunami Multi-skenario untuk Kabupaten Cilacap, Sekala 1:100.000 yang diterbitkan Pemkab Cilacap bekerjasama dengan GTZ.
2. Peta batas administrasi kecamatan pesisir yang diperoleh dari data pemerintah Kabupaten Cilacap dengan dikolaborasikan dengan Peta Rupa Bumi.
3. Data PODES Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap tahun 2013.
4. Citra satelit resolusi tinggi dari Google Earth untuk identifikasi kawasan wisata.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk menemukan fakta-fakta lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode antara lain:

1. Intepretasi Peta

Intepretasi data peta dilakukan untuk memperoleh deliniasi kawasan rawan bencana tsunami di kawasan obyek wisata Pantai Widara Payung. Peta Rawan Bencana Data citra yang digunakan adalah data citra Google Earth (GE) dengan perekaman pada tahun 2013 yang mencakup wilayah pesisir Kabupaten Cilacap.

2. Observasi Lapangan

Observasi merupakan cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan untuk memberikan gambaran riil terhadap objek kajian dengan teori atau hipotesis yang sudah dibangun. Observasi dilakukan dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS) untuk menentukan lokasi wisata dan batas administratif desa-desa.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi lapangan berupa data statistik kependudukan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. Adapun data yang digunakan adalah data statistik tahun 2014 dan Kecamatan Binangun dalam angka tahun 2015.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan setelah pengumpulan data dilaksanakan dengan mengacu pada parameter-parameter yang telah ditentukan. Beberapa metode digunakan untuk menghasilkan output berupa indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir (SEVI) di kawasan pantai wisata Widara Payung. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis tingkat kerawanan kawasan pesisir terhadap tsunami di Kecamatan Binangun dengan menggunakan peta bahaya tsunami yang ditumpang-susunkan dengan peta kawasan pesisir pantai yang sebelumnya telah dibagi dalam satuan administrasi desa.
2. Analisis kerentanan sosial ekonomi pesisir (SEVI) dengan menggunakan metode Analytical Hierarcycal Process (AHP). Parameter kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir terhadap bencana tsunami diperoleh dari analisis Analytical Hierarcycal Processes (AHP) yang dikembangkan oleh Saaty (1993). Pendekatan AHP, yang dikembangkan oleh Thomas Saaty dari Wharton School – University of Pennsylvania pada tahun 1980 merupakan salah satu metoda MCDM (*Multi-Criteria Decision Making*) (pengambilan keputusan dengan kriteria majemuk) yang paling sering digunakan (Saaty, 1993). Secara umum pengambilan keputusan dengan metode AHP sebagaimana disebutkan dalam (Pradharna et.al., 2012) didasarkan pada langkah-langkah berikut:
 - a. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
 - b. Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif pilihan yang ingin dirangking.
 - c. Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing–masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau *judgement* dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya menggunakan skala yang ditetapkan Saaty. Adapun penentuan bobot masing-masing kriteria dilakukan dengan tabel skala kepentingan aktivitas secara relatif (tabel 1).

Tabel 1 . Skala Kepentingan Aktivitas-aktivitas Secara Relatif

Skala	Makna
1	Sama pentingnya. Dua aktivitas memiliki kontribusi yang sama pada sasaran
3	Suatu aktivitas memiliki kepentingan yang sedikit lebih kuat dibandingkan aktivitas yang lainnya dalam kerangka pencapaian sasaran.
5	Suatu aktivitas memiliki kepentingan yang lebih kuat dibandingkan aktivitas yang lainnya dalam kerangka pencapaian sasaran.
7	Suatu aktivitas memiliki kepentingan yang sangat lebih kuat dibandingkan aktivitas yang lainnya dalam kerangka pencapaian sasaran
9	Suatu aktivitas memiliki kepentingan yang dominan dibandingkan aktivitas yang lainnya dalam kerangka pencapaian sasaran
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai yang berada diantara nilai-nilai yang telah disebutkan sebelumnya
Resiprokal	Jika aktivitas I memiliki salah satu angka diatas ketika dibandingkan aktivitas j, maka j memiliki kebalikannya ketika dibanding aktivitas i.

Sumber : Saaty (1993)

- d. Analisis hirarki dari masing-masing parameter dengan menggunakan matriks perbandingan berpasangan. Dibawah ini adalah contoh matriks perbandingan berpasangan pada suatu tingkat hirarki

$$A = \begin{matrix} & \begin{matrix} E & F & G \end{matrix} \\ \begin{matrix} E \\ F \\ G \end{matrix} & \begin{bmatrix} 1 & 5 & 7 \\ 1/5 & 1 & 3 \\ 1/7 & 1/3 & 1 \end{bmatrix} \end{matrix}$$

- e. Baris 1 kolom 2: jika E dibandingkan dengan F, maka menurut skala Saaty E lebih penting atau disukai daripada F sebesar 5, artinya E memiliki kepentingan yang lebih kuat dibandingkan aktivitas yang lainnya dalam kerangka pencapaian sasaran dibandingkan dengan F. Resiprokal pada baris 3 kolom 1 dengan nilai 7 dibaca terbalik ($1/7$) sehingga mempunyai arti aktivitas E memiliki kepentingan yang sangat lebih kuat dibandingkan aktivitas G dalam kerangka pencapaian sasaran.
- f. Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom.
- g. Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai *eigen vektor* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini mensintesis pilihan dan penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan. Nilai *eigen vector* yang dimaksud adalah nilai *eigen vector* maksimum yang diperoleh dengan menggunakan matlab, dengan ArcGIS ataupun manual dengan menggunakan Microsoft Excel.
- h. Mengulangi langkah 3, 4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
- i. Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.
- j. Menguji konsistensi hirarki yang dilambangkan dengan CR (*Consistency Ratio*). Saaty (1993) menyatakan, bahwa Indeks Konsistensi dari matriks berordo n dapat diperoleh dengan rumus:

$$CI = \frac{(\lambda_{max} - n)}{(n - 1)}$$

CI = Rasio penyimpangan konsistensi (*consistency index*)
 λ_{max} = Nilai eigen terbesar dari matriks berordo n
 N = Orde matriks

- k. Apabila CI bernilai nol, maka matriks perbandingan berpasangan tersebut konsisten. Batas ketidak-konsistenan (*inconsistency*) yang telah ditetapkan oleh Thomas L. Saaty ditentukan dengan menggunakan Rasio Konsistensi atau *Consistency Ratio* (CR), yaitu perbandingan indeks konsistensi jika tidak memenuhi angka yang telah ditetapkan maka harus dilakukan penilaian ulang terhadap parameter yang digunakan. Dalam hal ini bila matriks perbandingan berpasangan dengan nilai CR lebih kecil dari 0,100 maka ketidak-konsistenan pendapat dari decision maker masih dapat diterima, jika tidak maka penilaian perlu diulang.

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

CR = Rasio konsistensi
 RI = Indeks random

Indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir (SEVI) ini akan menghasilkan matriks perhitungan variabel yang dinilai berdasarkan data sosial ekonomi yang digunakan sebagai parameternya. Penentuan bobot parameter yang digunakan didasarkan pada kondisi data dan hasil interview ahli. Penentuan bobot ini didasarkan pada skala prioritas pada tiap parameter dan kaitannya dengan parameter yang lain. Selanjutnya matriks digunakan untuk menentukan bobot prioritas disebut dengan matriks normalisasi. Matriks normalisasi dibuat

dengan cara membagi nilai individu matriks dengan nilai total matriks pada satu kolom. Tahap lanjutan matriks normalisasi ini dijumlahkan pada tiap baris matriks dan dibagi dengan jumlah n matriks. Hasil akhir dari perhitungan tersebut adalah bobot prioritas parameter. Beberapa parameter yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Persentase jumlah perempuan
2. Jumlah lansia (+65 tahun)
3. Jumlah balita (< 5 tahun)
4. Tingkat pendidikan
5. Mata pencaharian
6. Kepadatan penduduk
7. Jarak dengan pantai

Pembobotan dari struktur hirarki dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel. Hasil perhitungan untuk menentukan prioritas alternatif secara keseluruhan (overall) dengan menghitung bobot keseluruhan atau bobot agregat dari alternatif terhadap keseluruhan kriteria yang ada (persentase jumlah perempuan, jumlah lansia, jumlah balita, tingkat pendidikan, kepadatan penduduk).

Pemanfaatan citra satelit resolusi tinggi sebagai alat untuk membuat peta kawasan pesisir Pantai Widara Payung. Hasil analisis SEVI pada ArcGIS dan peta bahaya tsunami di Kecamatan Binangun dimana kawasan wisata pantai Widara Payung berlokasi, akan menjadi peta indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir pada kawasan wisata rawan tsunami. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teknologi Sistem Informasi Geografi (SIG) berbasis raster untuk menilai tingkat kerentanan sosial ekonomi dengan struktur data statistik pada atributnya. Variabel sosial ekonomi yang digunakan akan dimasukkan sebagai data atribut pada masing-masing satuan administratif desa. Data atribut ini akan diklasifikasikan menurut kategori dari rendah hingga tinggi dengan perhitungan deskriptif presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kejadian Tsunami

Salah satu peristiwa tsunami terbesar terkini di masa lalu adalah peristiwa tsunami yang dikenal dengan sebutan tsunami Pangandaran, terjadi setelah gempa pada tanggal 17 Juli 2006. Gempa bumi tersebut terjadi sebagai akibat dari dorongan-patahan di perbatasan antara dua lempeng tektonik dan menghasilkan gelombang tsunami yang menyertainya setinggi 3-5 meter (Cousins et al., 2006) yang melanda pantai selatan Pulau Jawa, Indonesia. Kejadian Tsunami sangat sering terjadi di pantai selatan Jawa - di mana Cilacap terletak di daerah tersebut - karena wilayah tersebut merupakan wilayah perbatasan antara lempeng Australia dan lempeng Sunda yang memiliki aktivitas gempa yang tinggi. Zona subduksi tersebut merupakan daerah sumber tsunami utama yang mungkin dapat mempengaruhi Cilacap. Diperkirakan gelombang tsunami dari daerah ini memerlukan hanya 50 hingga 100 menit untuk mencapai pantai.

Kejadian tsunami Cilacap pernah terjadi pada 17 Juli 2006 yang dipicu oleh gempa bumi berkekuatan 6,8 skala Richter (SR) yang berpusat di perairan selatan Pangandaran, Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Cilacap yang saat itu masih ditangani oleh Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Bakesbangpolinmas), bencana tsunami tersebut mengakibatkan 155 warga Cilacap meninggal dunia dan 10 orang hilang serta menimbulkan kerugian sekitar Rp. 34 miliar (antaranews.com, 2012).



Gambar 2. Kondisi pantai wisata Widara Payung

Keberadaan masyarakat pesisir yang menjalankan aktivitas ekonomi pariwisata. Tidak terdapat penduduk yang menjadi nelayan, namun beberapa warga bekerja sebagai pengumpul pasir di sungai untuk dijual ke pengumpul atau perusahaan. Pasir di Widara Payung dipercaya mengandung besi sehingga banyak dimanfaatkan sebagai usaha tambang oleh masyarakat setempat.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Binangun

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Cilacap diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Binangun pada tahun 2014 sebanyak 66.314 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan (51% dari total jumlah penduduk). Kondisi penduduk cenderung mengalami kenaikan setiap tahun, namun angka pertumbuhannya kecil. Jika dibandingkan dengan tahun 2013 maka mengalami kenaikan sebesar 68 jiwa atau 0,103%. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, didominasi oleh kelompok penduduk usia produktif (15-64 tahun). Sementara kelompok usia terbanyak berada pada usia 65 tahun keatas. Dari kondisi ini terlihat bahwa beban yang ditanggung oleh penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang tidak produktif cukup tinggi yang diindikasikan oleh angka dependency ratio sebesar 54,3%. Tabel 2 berikut ini menunjukkan gambaran kelompok usia di Kecamatan Binangun.

Tabel 2. Jumlah penduduk per kelompok umur di Kecamatan Binangun

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	3013	2831	5844
0-5	2980	2709	5689
10-14	3093	2775	5868
15-19	2784	2341	5125
20-24	2030	1808	3838
25-29	1933	2050	3983
30-34	2293	2452	4745
35-39	2417	2370	4787
40-44	2412	2510	4922
45-49	2338	2434	4772
50-54	2090	2261	4351
55-59	2028	1876	3904
60-64	1338	1225	2563
65+	2830	3093	5923
Jumlah	33579	32735	66314

Sumber: BPS (2015)

Distribusi penduduk di Kecamatan Binangun secara spasial merata di 17 desa di Kecamatan Binangun. Jumlah penduduk terbesar adalah di Kecamatan Jepara Kulon yakni sebanyak 6.073 jiwa dengan jumlah perempuan sebanyak 3.030 dan jumlah laki-laki sebanyak 3.043. Sedangkan wilayah terendah adalah di Desa Karang Nangka 807 jiwa dengan komposisi jumlah perempuan adalah sebesar 397 dan laki-laki sebesar 410 jiwa. Rata-rata jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Binangun adalah sebesar 3.660 jiwa dan rata-rata jumlah laki-laki adalah sebesar 3.708. Adapun rata-rata jumlah penduduk total adalah sebesar 7.368 jiwa. Jumlah penduduk per jenis kelamin di Kecamatan Binangun dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Binangun Per Jenis Kelamin Tahun 2014

No	Nama	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1	Pagubugan	1801	1867	3668
2	Sidaurip	2727	2808	5535
3	Widarapayung wetan	2733	2842	5575
4	Sidayu	1678	1724	3402
5	Widarapayung Kulon	1879	1973	3852
6	Pagubugan Kulon	2629	2454	5083
7	Pesawahan	2087	2055	4142
8	Karang Nangka	397	410	807
9	Jepara Kulon	3030	3043	6073
10	Kemojing	1150	1046	2196

No	Nama	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
11	Kepudang	1149	1068	2217
12	Pesuruhan	2582	2697	5279
13	Jati	1438	1540	2978
14	Alangamba	1455	1501	2956
15	Binangun	2066	2167	4233
16	Bangkal	1307	1290	2597
17	Jepara Wetan	2834	2887	5721
	Jumlah	32942	33372	66314
	Rata-rata	3660	3708	7368

Sumber: BPS (2015)

Distribusi penduduk terbesar berada di Desa Jepara Kulon, Desa Jepara Wetan, Desa Widarapayung Wetan, Desa Sidaurip, dan Desa Pesuruhan. Sesuai dengan karakteristik geografi di Kecamatan Binangun yang bertopografi datar sangat ideal untuk pertanian, maka dominasi mata pencaharian penduduk di Kecamatan Binangun adalah dibidang pertanian. Diketahui bahwa sekitar 57% penduduk bekerja di sektor pertanian. Pertanian yang dikembangkan didominasi oleh tanaman padi dan kebun campuran. Kondisi tanah yang gembur dan curah hujan yang cukup tinggi memberikan kesempatan bagi petani untuk membudidayakan secara maksimal sektor ini (lihat gambar 3). Data BPS menunjukkan total produksi padi selama tahun 2014 adalah sebesar 34.042 ton dengan luas total lahan pertanian sebesar 5.674 hektar. Selain sektor pertanian, sektor peternakan juga menjadi salah satu sektor yang berkembang di Kecamatan Binangun. Beberapa jenis ternak seperti sapi, kambing dan unggas dominan dikembangkan oleh masyarakat dengan memanfaatkan lahan yang ada.



Gambar 3. Areal pertanian sawah irigasi di pesisir Kecamatan Binangun

Kondisi ini tentunya berdampak pada penggunaan lahan di Kecamatan Binangun. Dominasi penggunaan lahan terbesar adalah untuk lahan pertanian. Diketahui bahwa total luas lahan sawah sebesar 2.935,414 ha atau 57,08% dari luas wilayah Kecamatan Binangun. Hal ini menjadikan Kecamatan Binangun sebagai salah satu lumbung padi yang potensial di Kabupaten Cilacap. Sektor pertanian menjadi penyumbang PDRB dominan pada tahun 2014, yakni 38,3%.

Peta bahaya tsunami umumnya menggambarkan daerah yang terkena tsunami suatu wilayah. Terdapat berbagai jenis peta bahaya yang berbeda. Dalam beberapa kasus, ada peta yang hanya menampilkan peta wilayah tergenang tsunami yang dianggap sebagai skenario yang paling mungkin. Pada kasus lain, ada juga peta yang menunjukkan wilayah yang terkena dampak yang dihasilkan dari sejumlah (hipotetik) peristiwa tsunami. Ini disebut sebagai pendekatan multi-skenario karena menggabungkan daerah tergenang dari berbagai tsunami dalam peta yang telah dibuat. Beberapa hasil sisa kejadian tsunami diabadikan dalam bentuk monumen sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Monumen bencana tsunami di Pantai Wisata Widarapayung

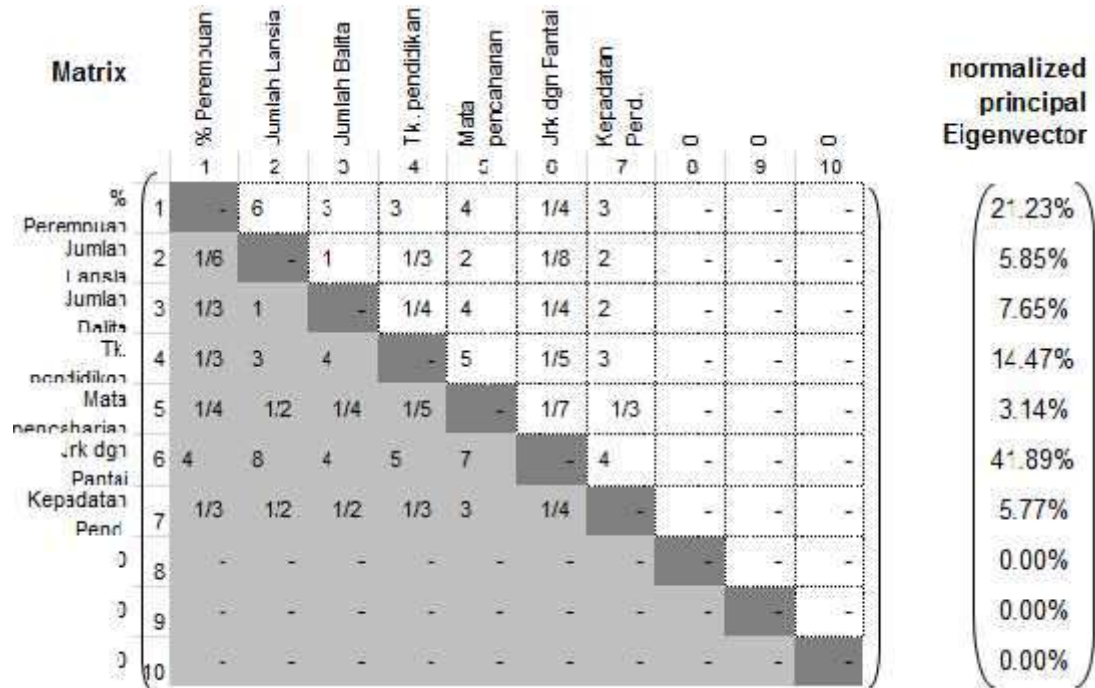
Hasil wawancara terhadap para pelaku di pantai wisata Widarapayung menunjukkan tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana tsunami sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari masyarakat. Tingkat pengetahuan yang rendah dalam hal ini memang menjadi kendala sehingga menyebabkan kemampuan masyarakat untuk memahami tanda-tanda kejadian tsunami ini sulit dilakukan (lihat gambar 5).



Gambar 5. Wawancara terhadap warga sebagai input penentuan bobot

C. Kerentanan Sosial Ekonomi (SEV) terhadap Tsunami dengan AHP

Perhitungan AHP yang dilakukan terhadap beberapa parameter dilakukan dengan menggunakan matriks perbandingan berpasangan pada tiap indikator dengan nilai yang telah ditentukan berdasarkan Thomas L. Saaty. Adapun pada bagian kanan ditampilkan hasil perhitungan eigen vector yang dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel. Adapun untuk penilaian variabel dan perhitungan eigenvector dapat dilihat pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6 Perhitungan penilaian variable dengan matriks perbandingan berpasangan

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai *eigen vector* tertinggi adalah pada jarak dengan pantai dengan nilai sebesar 41,89%, sedangkan persentase jumlah perempuan adalah sebesar 21,23%. Tingkat pendidikan dalam hal ini juga memiliki faktor pengaruh yang cukup besar yakni 14,47% sedangkan jumlah balita dalam hal ini sebagai salah satu tingkat usia rentan terhadap kejadian bencana hanya berpengaruh sebesar 7,65%. Angka terkecil dalam kerentanan yakni pada variabel mata pencaharian yang hanya menempati 3,14% sedangkan di atasnya yakni kepadatan penduduk yang hanya berpengaruh sebesar 5,77% dari seluruh variabel yang memiliki kontribusi terhadap kerentanan sosial ekonomi masyarakat terhadap bencana tsunami.

Perhitungan *eigen vector* menjadi dasar perhitungan pembobotan kerentanan yang sosial ekonomi masyarakat terhadap bencana tsunami di daerah pantai wisata Widarapayung, Kabupaten Cilacap. Dasar perhitungan *eigen vector* juga perlu dilakukan perhitungan *consistency ratio* (CR) untuk mengetahui sejauh mana konsistensi dalam penentuan kekonsistenan dalam penentuan skoring variabel tersebut. Hasil perhitungan konsistensi ratio dalam hal ini dapat dijelaskan dengan tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perhitungan Consistency Ratio (CR)

	A	B	C	D	E	F	G	Sum	average	Consistency
A	0.07	0.40	0.16	0.07	0.07	0.05	0.02	0.85	0.11	8.79
B	0.02	0.10	0.11	0.15	0.15	0.15	0.26	0.94	0.12	8.01
C	0.02	0.05	0.05	0.06	0.19	0.06	0.03	0.47	0.06	7.45
D	0.27	0.20	0.27	0.30	0.19	0.31	0.33	1.86	0.23	8.54
E	0.03	0.03	0.01	0.06	0.04	0.04	0.02	0.23	0.03	8.03
F	0.40	0.20	0.27	0.30	0.26	0.31	0.26	2.00	0.25	8.70
G	0.20	0.03	0.11	0.06	0.11	0.08	0.07	0.65	0.08	9.18
Total	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	7.00	Ci	-1.13
									Ri	1.41
									C. Ratio	0.08

Sumber : Hasil Analisis (2016)

Keterangan :

- A. Persentase Jumlah perempuan
- B. Jumlah Lansia (>65)
- C. Jumlah balita (<5)
- D. Tingkat pendidikan
- E. Mata pencaharian
- F. Jarak dengan Pantai
- G. Kepadatan penduduk

Tabel 5. Perhitungan ranking variabel kerentanan sosial ekonomi ekonomi masyarakat

Table	Criterion	Comment	Weights	Rk
1	% Perempuan		21.2%	2
2	Jumlah Lansia		6.8%	5
3	Jumlah Balita		7.7%	4
4	Tingkat pendidikan		10.8%	3
5	Mata pencaharian		3.1%	7
6	Jarak dengan Pantai		41.9%	1
7	Kepadatan penduduk		5.8%	6
8			0.0%	
9		for 0810 unprotect the input sheets and expand the	0.0%	
10		question section ("+" in row 00)	0.0%	

Result	Eigenvalue	lambda:	7.678
Consistency Ratio	0.07	CR:	0.91
			8.4%

Sumber : Hasil analisis (2016)

Dari hasil perhitungan CR diperoleh angka sebesar 8,4 % (0,084), dimana konsistensi rasio ini memiliki nilai dibawah 0,1 sehingga skoring bobot parameter dapat diterima. Ranking variabel yang berpengaruh dalam kerentanan sosial ekonomi masyarakat di kawasan wisata Widarapayung paling tinggi adalah jarak dengan pantai, sedangkan kedua adalah persentase jumlah perempuan, ketiga adalah tingkat pendidikan, jumlah balita, jumlah lansia, kepadatan penduduk, dan mata pencaharian.

D. Indeks Kerentanan Sosial Ekonomi untuk Masyarakat Pesisir (SEVI) di Kawasan Wisata Widara Payung

Penentuan indeks kerentanan sosial ekonomi untuk masyarakat pesisir terhadap bahaya tsunami di kawasan wisata Widara Payung dihitung dengan menggunakan dasar penentuan bobot pada perhitungan AHP. Perhitungan bobot tersebut digunakan untuk menghasilkan indeks atau formula kerentanan sosial ekonomi pesisir dengan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun perhitungan tersebut bersifat lokal sesuai dengan justifikasi parameter yang dilakukan berdasarkan data-data yang ada.

Hasil perhitungan kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir terhadap bahaya tsunami dihitung dari tingkat terendah yakni pada skor "0" hingga skor "1" sebagai nilai tertinggi. Skor ini menunjukkan tingkat bahaya yang mungkin bisa ditimbulkan apabila kejadian tsunami terjadi. Dari hasil perhitungan AHP diperoleh formulasi sebagai berikut

$$S = 0,21a \times 0,058b \times 0,07c \times 0,145d \times 0,03e \times 0,41f \times 0,058g$$

Keterangan :

- a. Persentase Jumlah perempuan
- b. Jumlah Lansia (+65)
- c. Jumlah balita (<5)
- d. Tingkat pendidikan
- e. Mata pencaharian
- f. Jarak dengan pantai
- g. Kepadatan penduduk

Formula tersebut menunjukkan bahwa persentase jumlah perempuan memiliki bobot sebesar 0,21 dari keseluruhan variabel kerentanan. Selanjutnya jumlah lansia pada suatu wilayah memberikan kontribusi sebesar 0,058 dari keseluruhan variabel kerentanan di Kecamatan Binangun. Kondisi demikian disebabkan oleh rendahnya jumlah penduduk lansia di Kecamatan Binangun dan banyaknya penduduk usia produktif yang memiliki kemampuan dan pemahaman lebih baik terhadap kejadian tsunami. Pada variabel jumlah balita dalam hal ini memberikan bobot sebesar 0,07 disebabkan oleh ikatan penduduk usia balita terhadap orangtuanya yang masih cukup erat sehingga menyebabkan penduduk usia balita ini berkurang tingkat kerentanannya.

Tingkat pendidikan memiliki kontribusi cukup signifikan terhadap kerentanan masyarakat, dalam hal ini pendidikan memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam mengenai bahaya tsunami terhadap masyarakat pesisir. Disisi lain pendidikan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menggali informasi baik secara mandiri ataupun melalui institusi pendidikan yang intensif. Beberapa pelatihan penanganan bencana dan pengetahuan mengenai evakuasi diberikan lewat jalur pendidikan. Pendidikan dalam hal ini menyumbang 0,145 terhadap kerentanan masyarakat di pesisir.

Mata pencaharian masyarakat pesisir yang bervariasi memiliki ikatan erat dengan laut dan kondisi lahan di pesisir yang banyak dikembangkan sebagai area pertanian. Kondisi Kecamatan Binangun yang cukup datar banyak dikembangkan oleh masyarakat setempat sebagai area persawahan selain pula sebagai obyek wisata. Kontribusi mata pencaharian dalam hal ini hanya memiliki porsi yang kecil terhadap kerentanan sosial ekonomi masyarakat akan bahaya tsunami.

Hasil perhitungan menunjukkan mata pencaharian hanya memberikan bobot sebesar 0,03. Jarak dengan pantai yang merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kerentanan pada bahaya tsunami memberikan implikasi cukup signifikan. Dalam hal ini perhitungan bobot kerentanan menunjukkan angka sebesar 0,41 terhadap bahaya tsunami dari skor total sebesar 1. Sehingga faktor jarak dengan pantai pada wilayah desa khususnya di sekitar pantai wisata Widarapayung akan berpengaruh terhadap tingkat kerentanan masyarakat setempat. Selanjutnya kepadatan penduduk pada suatu wilayah memberikan kontribusi sebesar 0,058 dari keseluruhan variabel kerentanan di Kecamatan Binangun. Kepadatan penduduk yang relatif merata di seluruh wilayah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir terhadap bahaya tsunami.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Bahwa penentuan indeks kerentanan sosial ekonomi pesisir dapat dilakukan untuk menentukan tingkat kerentanan masyarakat pesisir terhadap bencana tsunami dengan menggunakan parameter persentase jumlah perempuan, jumlah lansia (+65), jumlah balita (<5), tingkat pendidikan, mata pencaharian, jarak dengan pantai, dan kepadatan penduduk.

B. Saran

Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan kajian untuk menentukan tingkat kerentanan sosial ekonomi masyarakat pesisir dengan menggunakan SEVI dan dikombinasikan dengan GIS.
2. Bagi para pemangku kebijakan perlu dilakukan penguatan sosial ekonomi masyarakat pesisir khususnya pada peningkatan kapasitas pendidikan serta pemberdayaan perempuan agar meningkatkan kemampuan dalam memahami bahaya bencana tsunami khususnya di daerah wisata Pantai Widarapayung.

DAFTAR PUSTAKA

- Antaranews.com . (2012). Cilacap di Bawah Bayang-Bayang Bencana Tsunami. Diperoleh pada 2 November (2015)
- Cousins, W.J. et al. (2006): South Java Tsunami of 17th July (2006), Reconnaissance Report, GNS Science Report 2006/33, p42.
- DLR / GTZ (2010). Dokumentasi Teknis - Peta Bahaya Tsunami untuk Kabupaten Cilacap. Cilacap: Kelompok Kerja Cilacap untuk Pemetaan Bahaya Tsunami.
- Pradharma, Putu Agni., Dwi Dasmara, Ida Bagus (2012) Penerapan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk Penentuan Lokasi Optimal Cabang Baru Bisnis Otomotif dalam Sistem Informasi Geografis Area Marketing. Jurnal Elektronik Ilmu Komputer. Volume 1 No 1 - Agustus (2012). Universitas Udayana.
- Saaty, T. L., (1993). Decision Making for Leader: The Analytical Hierarchy Process for Decision in Complex World. Prentice Hall Coy. Ltd. : Pittsburgh.
- Sugiyono (2004) Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Szlafsztein, C.F, (2005), Climate Change, Sea Level Rise and Coastal Natural Hazards: A GIS-Based Vulnerability Assessment, State of Pará, Brazil, Department of Geology, Center of Geosciences, University of Pará, Brazil.

PERILAKU MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN DAERAH ALIRAN SUNGAI BATANG KURANJI

Erna Juita¹, Dasrizal²

Staf Pengajar Pendidikan Geografi STKIP PGRI Sumatera Barat

¹E-mail: erna.pgri@gmail.com

ABSTRAK

Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di wilayah DAS Batang Kuranji, dimana masyarakatnya selalu mengeksploitasi DAS tersebut secara besar-besaran tanpa adanya izin yang jelas dari pemerintah terkait. Hasil penelitian menunjukkan umumnya masyarakat yang melakukan penambangan pasir dan batu di Batang Kuranji merupakan masyarakat setempat. Dalam hal ini mayoritas masyarakat menjadikan sebagai mata pencaharian utama. Usaha penambangan yang dilakukan di daerah Kalumbuk adalah usaha penambangan kecil atau usaha penambangan rakyat yaitu usaha pertambangan dengan produksi 0 – 20 m³ per hari per lokasi dan tanpa menggunakan mesin. Pengaruh perilaku masyarakat secara umum dalam pengelolaan lingkungan Pada indikator penambangan galian-c: dimana perilaku masyarakat dalam pelaksanaan dan pengelolaan ka-tegori “tidak baik” terlihat dari tidak adanya ijin dalam kegiatan penambangan, tidak adanya kontrol sosial dalam aktivitas penambangan pasir dan batu dan masyarakat tidak mengetahui dampak penambangan terhadap kualitas lingkungan.

Kata Kunci : Perilaku, Masyarakat, Pengelolaan, Lingkungan, DAS

PENDAHULUAN

Air sebagai komponen lingkungan hidup akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komponen lainnya. Air yang kualitasnya buruk akan mengakibatkan kondisi lingkungan hidup akan buruk sehingga akan mempengaruhi kondisi kesehatan dan keselamatan manusia serta kehidupan makhluk lainnya. Penurunan kualitas air akan menurunkan daya dukung dan daya tampung dari sumber daya air yang pada akhirnya akan menurunkan sumber daya alam. (Asdak, 2002).

Daerah aliran sungai (DAS) merupakan suatu ekosistem yang memiliki unsur-unsur utama berupa Vegetasi tanah, air sebagai objek yang perlu didayagunakan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, manusia sebagai subjeknya haruslah mengarahkan daya upayanya untuk mendaya gunakan dan melestarikan sumber daya tersebut. Daerah aliran sungai juga sebagai ekosistem masyarakat karena kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari keadaan sistem lingkungan tersebut.

Secara hidrologi DAS didefinisikan sebagai daerah yang dibatasi oleh punggung gunung topografi sehingga air yang jatuh akan mengalir melalui suatu titik pengamatan. Dalam suatu sistem hidrologi DAS berlaku sistem masukan dan keluaran. DAS berfungsi sebagai transistor dimana masukannya adalah curah hujan dan energi sedangkan keluarnya adalah debit aliran sungai dan sedimentasi. DAS juga merupakan suatu bentuk ekosistem yang berbagi kedalam wilayah hulu, tengah dan hilir. Wilayah hulu didominasi oleh kegiatan pertanian dan hutan sedangkan di wilayah hilir didominasi oleh lahan sawah dan pemukiman. (<http://suntoro.staff.ac.id>, diakses tanggal 27 Agustus 2010).

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 dalam pasal 7 ayat 1, tentang penataan ruang yang menyatakan, sempadan sungai termasuk dalam kawasan lindung. Namun keadaan ini bertolak belakang dengan peningkatan angka per-tumbuhan penduduk yang diikuti peningkatan aktivitas pembangunan dimana: (a) peningkatan pertumbuhan penduduk yang ditandai dengan alih guna lahan menjadi kawasan pemukiman.(b) praktek cocok tanam yang mengabaikan kaidah konservasi (c) keadaan ini makin diperbesar dengan adanya eksploitasi bahan galian-c (pasir, batu, dan kerikil) liar yang dilakukan penduduk setempat di beberapa tempat pada badan sungai, dan (d) adanya industri dan rumah tangga yang membuang sampah ke perairan sekitar sehingga menyebabkan ter-jadinya pencemaran pada daerah aliran sungai.

Tingginya kerapatan penduduk sepanjang kawasan aliran sungai Batang Kuranji karena adanya perkembangan pembangunan fisik (pemukiman) dan usaha sehingga menarik minat masyarakat untuk bermukim di bantaran sungai, kondisi lahan yang cocok untuk kegiatan pertanian dan adanya sumber daya alam yang dapat dieksploitasi sebagai mata pencaharian penduduk setempat. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi lingkungan yang diakibatkan rendahnya kepedulian masyarakat.

Alasan dijadikannya sungai Batang Kuranji sebagai lokasi penelitian karena: (1) Batang Kuranji merupakan salah satu sungai terbesar di kota Padang dengan luas 22.251 Ha (Dinas Kimpraswil kota Padang, 2011) yang mempunyai fungsi ekologi, sosial dan ekonomi, (2) observasi adanya perilaku rumah tangga yang membuang sampah ke tepi sungai dan adanya kegiatan eksploitasi bahan galian-c pada badan sungai yang berada pada daerah proyek Gunung Nago, Kel. Korong Gadang dan Kel. Kalumbuk yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Peningkatan aktivitas pembangunan juga meningkatkan aktivitas peng-galian bahan galian-c. Kebutuhan pasir dan batu semakin besar untuk pembangun-an memicu peningkatan eksploitasi pada sungai Batang Kuranji. Perilaku eksploitasi pasir dan batu yang tidak berwawasan lingkungan dimana setiap hari masyarakat melakukan penggalian, dikhawatirkan dapat merusak kondisi fisik badan sungai.

Kurangnya kesadaran dan perilaku masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pengelolaan lingkungan di sepanjang aliran sungai dapat menimbulkan ancaman kelestarian terhadap lingkungan. Kelangsungan lingkungan DAS akan terlihat hasilnya jika masyarakat yang berada di sepanjang DAS mampu dan mau menjaga lingkungan DAS tersebut, justru itu, untuk menjaga lingkungan sepanjang daerah aliran sungai tetap lestari dituntut perilaku yang bijak dan kepedulian dari seluruh masyarakat terutama masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, Bagaimana perilaku masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan sepanjang daerah aliran sungai Batang Kuranji dalam aktivitas penambangan bahan galian pasir golongan C, serta apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut, sehingga dapat diukur penyebab dari perilaku masyarakat itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan survey, dengan metode kuantitatif, yang merupakan penelitian yang berorientasi pada data primer dan skunder dan difokuskan pada bagaimana perilaku masyarakat dalam upaya pemanfaatan lahan pada daerah aliran sungai Batang Kuranji, yang nantinya mempengaruhi pengelolaan lingkungan di sepanjang pada daerah aliran sungai Batang Kuranji.

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berada di sepanjang daerah aliran sungai Batang Kuranji. Pengambilan sampel masyarakat menggunakan metoda “*non random sampling*” atau tidak acak sederhana. Jumlah sampel pada masing-masing kelurahan ditetapkan dengan metoda “*propotional to size*” dengan menggunakan formula menurut Nazir (1983):

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana : n_i = jumlah sampel pada kelurahan ke-i
 N_i = jumlah populasi pada kelurahan ke-i
 N = jumlah populasi seluruhnya (3 kelurahan)
 n = jumlah sampel seluruhnya (100 rumah tangga)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Batang Kuranji merupakan salah satu aliran sungai utama yang berhulu dari Gunung Sikai dan kemudian mengalir ke daerah selatan melalui sungai Limau Manis. Ada beberapa anak sungai yang bermuara ke sungai Batang Kuranji meliputi sungai: Padang Janiah, Padang Karuah, dan Limau Manis pada daerah hulu dan sungai Kubu Gadang, Balimbing dan Laras pada bagian hilir. Daerah kawasan hulu daerah aliran sungai Batang Kuranji berada pada wilayah Kelurahan Lambung Bukit Kec.Pauh. Sementara daerah yang dikatakan bagian tengah mencakup kelurahan lain dari Kec. Pauh dan sebagian kelurahan dari Kec. Kuranji. Sedangkan daerah hilir meliputi sebagian Kec. Kuranji, Kec. Nanggalo dan Kec.Padang Utara.

A. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan

Perilaku masyarakat yang diamati dalam kegiatan penambangan adalah aktivitas atau kegiatan penambangan pasir dan batu yang dilakukan pada badan sungai.

1. Pelaksanaan Penambangan

Dalam menilai aktivitas penambangan yang dilakukan masyarakat menggunakan beberapa pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan umumnya masyarakat yang melakukan penambangan pasir dan batu di Batang Kuranji merupakan masyarakat setempat. Dalam hal ini mayoritas masyarakat menjadikan sebagai mata pencaharian utama. Usaha penambangan yang dilakukan di daerah Kalumbuk adalah usaha penambangan kecil atau usaha penambangan rakyat yaitu usaha pertambangan dengan produksi 0 – 20 m³ per hari per lokasi dan tanpa menggunakan mesin.

Tabel 1. Perilaku masyarakat Dalam Penambangan Pasir dan Batuan

Aktivitas	Jawaban		
	Ya	Kadang	Tidak
1. Penambangan dilakukan oleh masyarakat setempat? (-)	31 (75,61)	0 (0)	10 (24,39)
2. Penambangan sebagai mata pencaharian utama?(-)	33 (80,49)	0 (0)	8 (19,51)
3. Dalam Aktivitas penggalian menggunakan mesin? (-)	0 (0)	0 (0)	41 (100)
4. Sebelum melakukan penambangan meminta ijin kedinas/instansi? (+)	0 (0)	0 (0)	41 (100)
5. Mau mengalihkan usaha penambangan ke bidang usaha lain? (+)	23 (56,1)	0 (0)	18 (43,9)

Sumber: Diolah dari data primer, 2013

Catatan: () Angka dalam persen

Masyarakat yang melakukan penambangan di Kalumbuk tidak memperoleh ijin atas eksploitasi dari dinas atau instansi terkait. Kelurahan Kalumbuk merupakan salah satu lokasi aliran sungai yang dilarang melakukan kegiatan penambangan. Hal ini sesuai Peraturan Pemerintah No. 35 Tahun 1991 tentang sungai pada pasal 29, yang menyatakan dalam melakukan pengerukan atau penggalian serta pengambilan bahan galian-c pada sungai hanya dapat dilakukan ditempat yang telah ditentukan oleh pejabat pemerintah berwenang.

Berdasarkan wawancara dengan informan Dinas Pertambangan kota Padang (Yoserizal) menyatakan bahwa, "*Untuk mendapatkan surat ijin penambangan pemohon harus mengajukan surat permohonan kepada gubernur, kepala daerah dengan tebusannya kepada walikota, dinas pertambangan, dinas pekerjaan umum, dinas kimpraswil dan kecamatan serta lurah setempat*". Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Tk.I Sumatera Barat No.5 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan Perda No.6 Tahun 1992 tentang usaha penambangan galian-c dengan ketentuan tidak menggunakan alat berat namun setelah Pemda mengeluarkan Perda N0. 27 Tahun 2002 tentang usaha pertambangan bahan galian-c dan dilanjutkan dengan Perda No.2 Tahun 2006 maka segala aktivitas galian-c pada daerah aliran sungai tidak lagi mendapatkan ijin dari Pemda.

Salah seorang tokoh masyarakat Dt. Palimo (56 tahun) masyarakat menganggap, bahwa sumberdaya alam (material) yang ada masyarakat mempunyai hak untuk memanfaatkannya terutama yang tinggal disepanjang aliran sungai dan sebahagian dari mereka ada yang menganggap sebagai lahan mata pencaharian. Pernah dilakukan pendekatan oleh Pemda terhadap aktivitas masyarakat dengan mengalihkannya ke kegiatan lain, seperti pertanian, namun kenyataannya belum terrealisasi, dan sebahagian menolak karena nilai ekonomi (imbalan) dari penggalian pasir dan batu lebih besar.

Sehubungan dengan fungsi daerah aliran sungai Batang Kuranji sebagai fungsi ekologi, sosial dan ekonomi maka sungai sebagai sumber air sangat penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, untuk itu perlu dilakukan pengaturan penggunaan perlindungan dan pengendalian sungai dalam rangka pemanfaatan dan pelestarian.

2. Pengelolaan Penambangan

Menilai perilaku masyarakat dalam kegiatan penambangan indikator yang digunakan adalah bagaimana pengelolaannya, karena hal ini berhubungan dengan keberlanjutan daerah aliran sungai nantinya, dengan menggunakan beberapa pertanyaan.

Dari masyarakat yang ditanyakan (79,23%) melakukan penambangan di-kelola oleh kelompok. Hal ini bertentangan dengan edaran peraturan yang di-keluarkan pemerintah daerah melalui Perda No.1 Tahun 2006 pada pasal 1, menyatakan “setiap orang atau badan usaha dilarang melakukan pengambilan bahan galian-c diatas bangunan sungai. Pungutan retribusi hasil produksi pasir dan batu hanya dilakukan pada daerah yang mempunyai SIPD (Surat Ijin Penam-bangan Daerah). Pungutan ini ada tahun 1987 dengan tarif iuran eksploitasi Rp.700,00 per ton. Yoserizal menyatakan, sejak tahun 1997 tidak lagi melihat kondisi sungai Batang Kuranji sudah sangat kritis dengan meningkatnya aktivitas masyarakat pada wilayah aliran sungai yang akan membawa dampak yang sangat buruk, untuk itu segala kegiatan pengambilan bahan galian-c harus dihentikan mulai dari kawasan hulu sampai ke muara sungai dalam rangka pemanfaatan dan pelestarian sungai.

Tabel 2. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Penambangan Pasir dan Batuan

No	Aktivitas	Jawaban		
		Ya	Kadang-2	Tidak
1.	Dalam penambangan dikelola oleh kelompok? (-)	30 (73,17)	0 (0)	13 (31,71)
2.	Adanya pungutan retribusi atas penggalian (bunga pasir)? (+)	0 (0)	0 (0)	41 (100)
3.	Dilakukan penertiban oleh Pemda atau instansi terkait? (+)	38 (92,68)	0 (0)	3 (7,32)
4.	Memberikan teguran kepada orang yang meningkatkan aktivitas penggalian? (+)	0 (0)	0 (0)	41 (100)
5.	Mengetahui dampak jelek penambangan terhadap kualitas lingkungan (hidrologi) sungai ? (+)	12 (29,27)	0 (0)	29 (70,73)

Sumber: Diolah dari data primer, 2013

Catatan: () Angka dalam persen.

Untuk mencegah dan menjaga kemungkinan terjadinya pelanggaran yang berdampak negatif terhadap alam dan DAS maka Pemda melakukan penertiban. Dari masyarakat yang ditanyakan lebih dari (95,78%) masyarakat menyatakan adanya penertiban dilakukan Pemda, dan pengakuan ini diperkuat dengan pernyataan informan dari Dinas Pertambangan, pengawasan, dan penertiban aktivitas galian-c pada DAS Batang Kuranji dilakukan bekerjasama dengan aparat Satpol PP, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah dan Dinas Pertambangan setiap 1 x 3 bulan. Jika ditemukan pelanggaran maka Pemda akan melakukan tindakan berupa pemasangan papan pengumuman larangan sehingga masyarakat umum mengetahuinya dan menutup jalan masuk ke sungai dengan pagar beton.

Tidak adanya kontrol sosial dari masyarakat setempat terbukti dari mayoritas (98%) masyarakatn tidak pernah memberikan teguran kepada orang-/kelompok yang meningkatkan aktivitas penggalian. Berdasarkan ketentuan pe-tunjuk teknis usaha pertambangan galian-c yang menyebutkan 500 m dari hulu dan hilir jembatan pada daerah aliran sungai dilarang melakukan eksploitasi.

Masyarakat tidak mengetahui dampak penambangan terhadap kualitas lingkungan di karenakan kurangnya pemahaman terhadap kegiatan penambangan berwawasan lingkungan dan anggapan sungai sebagai salah satu sumberdaya alam yang mempunyai potensi ekonomi dan aktivitas pembangunan yang meningkat sehingga permintaan material pasir dan batu meningkat.

Perilaku masyarakat dalam kegiatan penambanganakan memberikan kontribusi tidak baik dalam pengelolaan lingkungan. Diantara penyebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap dampak kegiatan tersebut adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana serta tindakan yang selama ini dilakukan sudah menjadi kebiasaan. Salah satu proses pembentukan perilaku adalah dengan *condisioning* atau kebiasaan dimana seseorang akan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharap-kan sehingga terbentuk perilaku tersebut (Walgito, 2002).

Perilaku dalam kegiatan pertanian terlihat masih kurang memahami bentuk teknologi pertanian yang berwawasan lingkungan, terlihat dari tindakan peng-gunaan pupuk anorganik dan pestisida serta tidak mengetahui dampak tindakan tersebut terhadap lingkungan. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada pen-cemaran tanah, pencemaran perairan, dan matinya biota perairan.

Perilaku kegiatan penambangan terlihat masyarakat yang melakukan pe-nambangan tidak memperoleh ijin (SIPD) dan tindakan tidak berwawasan ling-kungan. Jika dibiarkan dapat merusak kondisi fisik sungai, erosi dan pelebaran badan sungai serta pencemaran kualitas air. Berdasarkan penelitian John (2002), aktivitas penduduk seperti: limbah pertanian, limbah rumah tangga, kotoran ternak akan meningkatkan akumulasi bahan organik yang akan didegradasi oleh mikroba sehingga menyebabkan suhu air meningkat dan kegiatan eksplotasi galian-c besar-besaran sehingga banyak truk pangangkutan pasir keluar masuk sungai sehingga meningkatkan derajat keasaman air dan kekeruhan

KESIMPULAN

Daerah aliran sungai merupakan kawasan yang sangat penting untuk dilindungi. Pengelolaan sungai bertujuan untuk melindungi sungai dari kegiatan manusia seperti; pertanian, penambangan pada badan sungai dan pengelolaan limbah rumah tangga. Yang dapat mengganggu dan merusak kualitas, dasar dan aliran air sungai. Maka berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Pengaruh perilaku masyarakat secara umum dalam pengelolaan lingkungan Pada indikator penambangan galian-c: dimana perilaku masyarakat dalam pelaksanaan dan pengelolaan ka-tegori “tidak baik” terlihat dari tidak adanya ijin dalam kegiatan penambangan, tidak adanya kontrol sosial dalam aktivitas penambangan pasir dan batu dan masyarakat tidak mengetahui dampak penambangan terhadap kualitas lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B., 15 Mei (2004). Kritis Kondisi Sungai di Sumbar Antara Kebutuhan Hidup dan Bersama. *Harian Singgalang*.
- Amsyari, F., (1996). *Membangun Lingkungan Sehat*. Air Langga University Press. Surabaya.
- Azwar, S., (2003). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke-2, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 198 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2012). *Padang Dalam Angka (2012)*. Kantor Statistik Kota Padang.
- Brooks, K.N., P.F. Flolliot., H.M. Gregerson., and J.L. Themes. (1989). *Hydrology and The Management of Watershead*. Ohio University Press, Colombia, USA, p 388.
- Hakim, N., M.Y. Nyakpa., A.M. Lubis., S.C.Nugroho., M.R. Saul., M.A. Diha., G.B.Homh dan Bailey. (1986). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Universitas Lampung. Lampung.
- Hasyim, L., Tiwan, C., Dadang,W. (2003). *Pengelolaan Sampah Terpadu Se-bagai salah Satu Upaya Mengatasi Problem Sampah di Perkotaan*. Makalah PPS IPB.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 473/Kpts/TP.270/6/1996 tentang Peng-edaran dan Penggunaan Pesticida.
- Kodoatie, R.J., Sjarief,R. (2003). *Pengelolaan Sumber daya Air Terpadu*. Andi. Yogyakarta.
- Mitchell, B., B. Setiawan., D.H. Rahmi. (2000). *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, M., (1983). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Notoatmodjo, S., (1985). *Pengantar Ilmu Perilaku*, BPKM-FKM Universitas Indonesia. Jakarta.
- . (2001). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi. Yogyakarta.
- Peraturan Walikota Padang Nomor 01 Tahun (2006) tentang Larangan Melaku-kan Kegiatan Pengambilan Bahan Galian Golongan-C Pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Kuranji.
- Ryadi, S., (1984). *Pencemaran Air, Dasar-Dasar dan Pokok-Pokok Penang-gulangnya*. Karya Anda. Surabaya.
- Salim, E., (1986). *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. (1987). *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta
- Soerjani, M., (1997). *Pembangunan Dan Lingkungan*. Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan. Jakarta.

Soemartono., R.M., Gatot, P. (1996). *Hukum Lingkungan Indonesia*. Penerbit Sinar Jakarta.

Soemarwoto., O. (1990). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Cetak ke-tiga. Gadjah Mada University Press.

Sugiyono., (2000). *Metoda Penelitian Administrasi*. Alfabet. Padang.

Supramako., M. (2000). *Ekonomi Lingkungan*. BPFE. Yogyakarta.

PEMANTAUAN LUAS DANAU LIMBOTO MENGGUNAKAN CITRA MULTI TEMPORAL DAN MULTI SENSOR

Arthur Gani Koto¹, Sunarti Pakaya², Masrin Melangi³

¹Geografi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

²Alumni Geografi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

³Mahasiswa S1 Geografi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

¹Email : arthur@umgo.ac.id

ABSTRAK

Pemantauan danau dapat dianalisis dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh. Pemanfaatan teknologi penginderaan jauh telah banyak digunakan sebagai kajian untuk pengukuran, pemetaan, pemantauan, dan pemodelan sumberdaya alam. Beberapa metode dalam penginderaan jauh yang dikembangkan untuk pemantauan luasan perairan yaitu melalui saluran spektral, klasifikasi dan *water index*. Penelitian ini bertujuan untuk memantau luasan Danau Limboto dengan memanfaatkan data penginderaan jauh multi temporal dan multi sensor. Wilayah penelitian terletak di Danau Limboto Propinsi Gorontalo. Pra pengolahan citra dilakukan proses *layer stacking*, koreksi geometrik dan radiometrik. Pengolahan citra menggunakan klasifikasi *supervised algoritma maximum likelihood*. Klasifikasi dibagi atas dua kelas yaitu danau dan non-danau. Luas danau ditandakan dengan batas tepian perairan yang memiliki nilai spektral air, dan vegetasi air (*enceng gondok*) yang tumbuh di dalam perairan danau termasuk dalam wilayah danau. Hasil penelitian yang diperoleh mengindikasikan bahwa Danau Limboto dari tahun ke tahun telah mengalami perubahan luasan yang semakin menyempit.

Kata kunci : Pemantauan, Luas, Danau Limboto, Multi Temporal, Multi Sensor.

PENDAHULUAN

Air permukaan yang termasuk didalamnya adalah sungai, terusan/kanal, kolam, danau, dan waduk (Langbein, 1960 ; Jiang *et al* 2014). Danau tiap waktu mengalami perubahan luasan akibat proses alami maupun akibat aktivitas manusia yang tidak berkesinambungan dan berkelanjutan. Danau memiliki peran strategis, diantaranya: (i) aspek ekologis sebagai reservoir alami limpasan air sungai yang masuk dari daerah tangkapan airnya atau pengendali banjir, (ii) menyediakan sumberdaya ekonomi penting perikanan (budidaya dan tangkap), (iii) pengembangan wisata alam, (iv) sumber potensial air bersih, (v) mengandung biodiversitas untuk laboratorium alami, dan (vi) untuk pertanian (Kementerian Lingkungan Hidup, 2008).

Pemantauan luasan danau dapat dianalisis menggunakan teknologi penginderaan jauh. Teknologi penginderaan jauh saat ini berkembang pesat seiring tersedianya dalam beragam karakteristik spasial, *temporal*, spektral dan radiometrik yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kajian permukaan bumi dan sumberdaya alam. Beberapa metode dalam teknologi penginderaan jauh yang dikembangkan untuk pemantauan luasan perairan yaitu melalui saluran spektral, klasifikasi dan *water index* (Jiang *et al* 2014).

Terdapat beberapa peneliti yang memanfaatkan teknologi penginderaan jauh untuk mengkaji wilayah danau. Jiang *et al* (2014) mengekstrak tiga wilayah danau (Hebei, Jiangxi, dan Nigxia) dan sungai di Negara Tiongkok menggunakan citra Landsat berdasarkan *water index* (NDWI, MNDWI, AWEI_{sh}, dan AWEI_{nsh}). Zhu *et al* (2011) mengembangkan metode *hybrid* untuk mendelineasi Danau Balqash di Kazakhstan menggunakan data penginderaan jauh

dengan menghitung index spektral dan menurunkan *index* topografi termasuk NDVI, NDWI, TVDI, dan kemiringan lereng.

Hal serupa dilakukan pula oleh Trisakti (2012) yang mengkaji metode penentuan luas permukaan air Danau Limboto menggunakan data satelit berbeda waktu dan sensor perekaman (Landsat dan SPOT-4) dengan melakukan standarisasi data, identifikasi vegetasi air dengan komposit citra dan pemetaan luas permukaan air danau dengan mempertimbangkan sebaran vegetasi air. Begitu pula Trisakti *dkk* (2014^a) memantau perubahan luas permukaan air danau dan sebaran vegetasi air di Danau Limboto, Tondano dan Tempe selama periode 1990-2011 dengan citra satelit *multi temporal* Landsat dan SPOT-4.

Landsat 5 TM memiliki 7 saluran spektral, terdiri atas resolusi spasial 30 m (saluran 1-5, dan 7), dan resolusi spasial 120 m (saluran 6). Dalam tulisan ini menggunakan resolusi spasial 30 m yang terdiri atas panjang gelombang *visible*, *near infrared* (NIR), dan *short wave infrared* (SWIR).

Landsat 8 dirancang untuk melanjutkan Landsat TM dan ETM+ yang telah berhenti beroperasi. Landsat 8 mempunyai dua sensor yaitu *Operational Land Imager* (OLI) dan *Thermal Infrared Sensor* (TIRS). Perbandingan saluran spektral yang terdapat pada Landsat 7 ETM+ dan Landsat 8 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan saluran spektral Landsat 8 OLI/TIRS dengan Landsat 7 ETM+

Landsat 8 OLI dan TIRS		Landsat 7 ETM+		Resolution (m)
Bands	Wavelength (µm)	Bands	Wavelength (µm)	
Band 1 - Coastal aerosol	0.43 - 0.45	NA	-	30
Band 2 - Blue	0.45 - 0.51	Band 1	0.45 - 0.52	30
Band 3 - Green	0.53 - 0.59	Band 2	0.52 - 0.60	30
Band 4 - Red	0.64 - 0.67	Band 3	0.63 - 0.69	30
Band 5 - Near Infrared (NIR)	0.85 - 0.88	Band 4	0.77 - 0.90	30
Band 6 - Short-wave infrared (SWIR1)	1.57 - 1.65	Band 5	1.55 - 1.75	30
Band 7 - Short-wave infrared (SWIR2)	2.11 - 2.29	Band 7	2.09 - 2.35	30
Band 8 - Panchromatic	0.50 - 0.68	Band 8	0.52 - 0.90	15
Band 9 - Cirrus	1.36 - 1.38	NA	-	30
Band 10 - Thermal infrared (TIRS) 1	10.60 - 11.19		10.40 -	TIRS/ETM+
Band 11 - Thermal infrared (TIRS) 2	11.50 - 12.50	Band 6	12.50	100/60

(Sumber : Li *et al*, 2014)

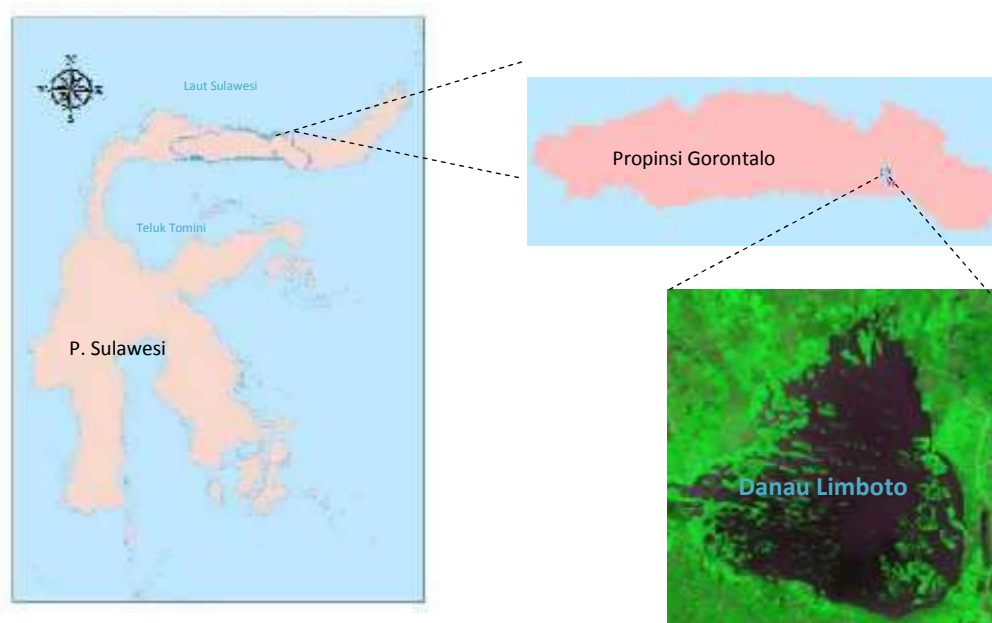
METODE PENELITIAN

A. Wilayah Kajian

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah memprakarsai pelaksanaan Konferensi Nasional Danau Indonesia pertama pada Tahun 2009 yang menghasilkan suatu Kesepakatan Bali tentang pengelolaan danau berkelanjutan, dan kedua pada Tahun 2011 yang menegaskan kembali 15 danau prioritas periode 2010-2014 berdasarkan parahnya

tingkat kerusakan dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat (Trisakti *et al*, 2014^b). Salah satu danau yang menjadi prioritas tersebut adalah Danau Limboto. Secara administratif, Danau Limboto terletak di dua wilayah yaitu Kabupaten Gorontalo dan Kota Gorontalo Propinsi Gorontalo.

Kawasan danau berada di dataran rendah kawasan ekosistem lahan basah dengan karakteristik memiliki ketinggian 0-100 m dpl kemiringan 8% dan kedalaman efektif lapisan tanah > 50 cm, berada pada wilayah DAS LBB (Daerah Aliran Sungai Limboto-Bone-Bolango). Pada Tahun 1932 kedalaman air berkisar 30 meter dengan luas 7.000 ha diukur pada bagian terdalam dan pada tahun 1955 kedalamannya menurun hingga 16 meter dan luasnya tinggal 4.500 ha (SLHD, 2014). Kemudian pada Tahun 2007 kedalamannya menjadi 2,5 meter dengan luas 3.000 ha (Akuba dan Biki, 2008 ; Hasim dkk 2012). Lokasi wilayah penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Wilayah penelitian

B. Data

Citra yang digunakan yaitu Landsat dan ASTER. Citra Landsat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensor TM 5, ETM+, dan OLI yang masing-masing berada pada *path* 113 dan *row* 60. ASTER yang digunakan terdiri atas tiga saluran yaitu dua saluran *visible* dan satu saluran NIR. Perbandingan citra masing-masing sensor disajikan pada Tabel 2. Semua citra diunduh dari *website United States Geological Survey (USGS)* pada alamat www.earthexplorer.usgs.gov. Wilayah kajian nampak jelas dan tidak tertutupi awan sehingga memudahkan dalam pengamatan dan analisis citra.

Tabel 2. Data yang digunakan : Landsat sensor TM5, ETM+, OLI dan citra ASTER VNIR

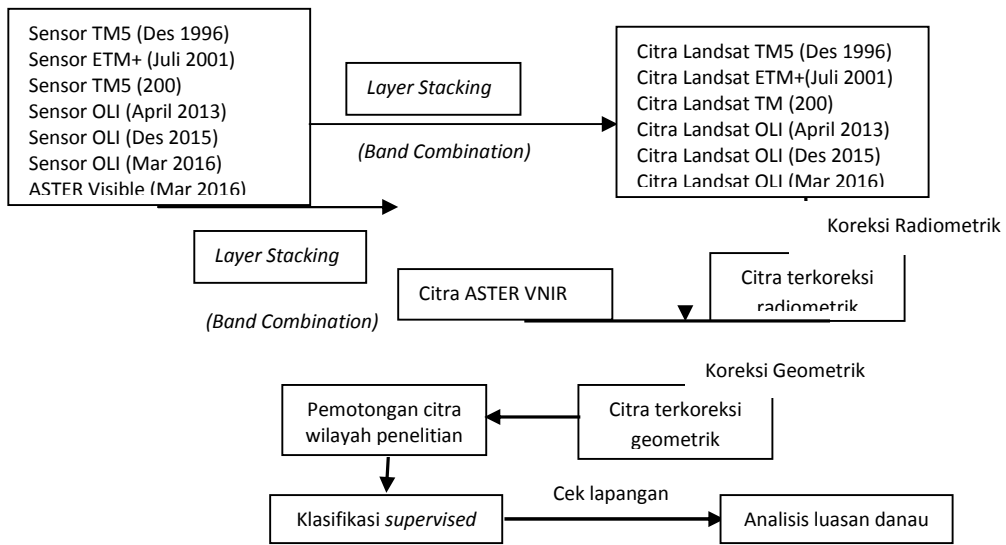
Sensor	Perekaman	Path/row	Tutupan awan (%)	Saluran	Tipe data	Resolusi spasial (m)
TM 5	17 Desember 1996	113/60	13,00	1,2,3,4,5,7	L1T	30
ETM+	16 Juli 2001	113/60	4,00	1,2,3,4,5,7	L1T	30
OLI	20 April 2013	113/60	35,57	1,2,3,4,5,6,7	L1T	30
OLI	6 Desember 2015	113/60	20,56	1,2,3,4,5,6,7	L1T	30
OLI	11 Maret 2016	113/60	31,86	1,2,3,4,5,6,7	L1T	30
ASTER VNIR	3 Maret 2016	-	5,00	1,2,3N	L1T	15

C. Metode Penelitian

Pra pengolahan citra (TM5, ETM+, OLI, dan ASTER) dilakukan proses *layer stacking*, koreksi geometrik, dan radiometrik kecuali ASTER yang telah terkoreksi radiometrik. Citra Landsat yang diperoleh memiliki luasan 185x185 km sehingga perlu dipotong sesuai dengan wilayah kajian agar lebih fokus dan memudahkan dalam analisis. Analisis luas permukaan Danau Limboto diukur sepanjang tepian danau dan semua vegetasi air (enceng gondok, kangkung) yang berada dalam wilayah danau dimasukkan. Vegetasi non-air (pisang, jagung) yang dibudidayakan oleh masyarakat di sepanjang tepian danau tidak dimasukkan dalam wilayah danau. Jadi yang difokuskan disini adalah batas tepi wilayah danau yang masih mempunyai nilai spektral perairan.

Penghitungan luasan danau dilakukan melalui proses klasifikasi *supervised* menggunakan algoritma *maximum likelihood*. Pengambilan sampel nilai spektral danau menggunakan komposit RGB yang dikembangkan Trisakti (2012) yaitu *Red*: NIR+SWIR, *Green*: NIR, *Blue*: NIR-Merah. Komposit RGB tersebut dapat memisahkan secara tegas vegetasi air dan vegetasi non-air. Klasifikasi dibagi atas dua kelas yaitu danau dan non-danau. Kemudian melakukan survei lapangan untuk mengecek perubahan penutup lahan sepanjang tepian danau menggunakan alat ukur navigasi GPS dengan mengambil beberapa titik sampel.

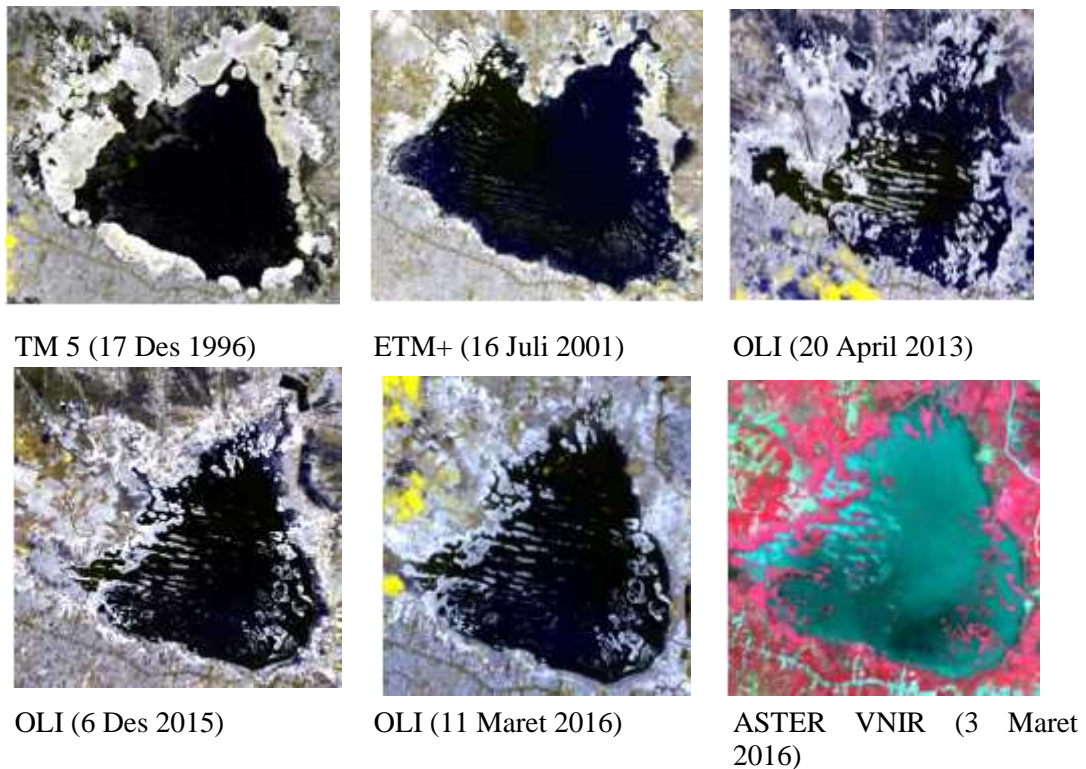
Citra ASTER VNIR digunakan sebagai data pembanding karena memiliki resolusi spasial yang lebih besar dari Landsat, yaitu 15 m. Selengkapnya diagram alir penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram alir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masing-masing sensor berbeda waktu dibuat komposit RGB untuk pengamatan dan pengambilan nilai spektral perairan. Kenampakan citra Danau Limboto secara *multi temporal* dan *multi sensor* disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kenampakan citra Landsat Danau Limboto multitemporal komposit RGB (Red : NIR+SWIR, Green : NIR, Blue : NIR-Merah) dan ASTER VNIR (RGB 321)

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada Tanggal 17 Des 1996, danau mengalami penyempitan luas perairan (1.974,69 ha) yang ditumbuhi oleh vegetasi air (enceng gondok) sepanjang tepian. Sedangkan pada Tanggal 16 Juli 2001 nampak bahwa perairan danau luasannya bertambah (3.046,77 ha), dan tutupan vegetasi air pada seluruh tepian danau mulai berkurang. Berkurangnya enceng gondok diperanguhi oleh aktivitas manusia yang memanfaatkannya untuk dibuat kerajinan tangan dan pengelolaannya untuk dijadikan pupuk hijau (kompos hijau).

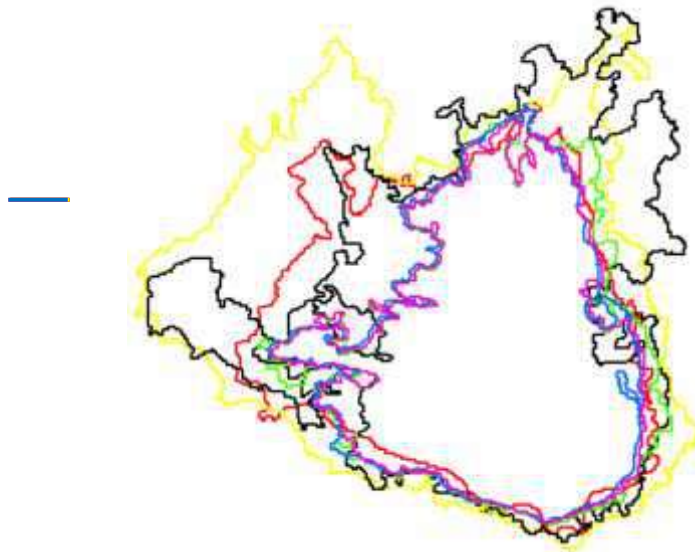
Selang dua belas tahun kemudian (20 April 2013), luas perairan danau semakin menyempit menjadi 2.338,20 ha. Sedimentasi menutupi hampir seluruh tepian danau terutama pada sisi barat karena aliran dari hilir DAS Limboto. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi lahan pertanian, budidaya ikan keramba jaring apung, dan aktivitas perekonomian, sementara vegetasi air semakin banyak tumbuh dalam wilayah perairan danau. Masukan bahan organik dan unsur hara dari beberapa sungai pada DAS Limboto menyebabkan kondisi perairan danau menjadi subur sehingga vegetasi air mudah berkembang.

Kenampakan citra pada Tanggal 6 Desember 2015 menunjukkan vegetasi air berkurang dan luasan perairan danau semakin menyempit menjadi 1.605,96 ha. Berselang 3 tahun kemudian nampak danau semakin menyempit menjadi 1.463,13 ha. Perubahan luas Danau Limboto selengkapnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan luas Danau Limboto

Sensor	Perekaman	Luas (ha)
TM 5	17 Desember 1996	1.974,69
ETM+	16 Juli 2001	3.046,77
OLI	20 April 2013	2.338,20
OLI	6 Desember 2015	1.605,96
OLI	11 Maret 2016	1.463,13
ASTER		
VNIR	3 Maret 2016	1.500,48

Faktor sedimentasi, rusaknya lingkungan DAS Limboto, dan aktivitas tangkapan nelayan di tepian danau terus terjadi dari tahun ke tahun. Faktor-faktor tersebut merupakan sebab semakin menyempitnya perairan danau dan kedalamannya pun berkurang (SLHD, 2014). Saat ini, Pemprov Gorontalo bersama Pemkab Gorontalo terus melakukan pengerukan sedimentasi dasar danau dan pembersihan vegetasi air yang tumbuh dalam wilayah perairan dan tepian danau. Kenampakan perubahan luasan Danau Limboto dari tahun ke tahun disajikan pada Gambar 4.



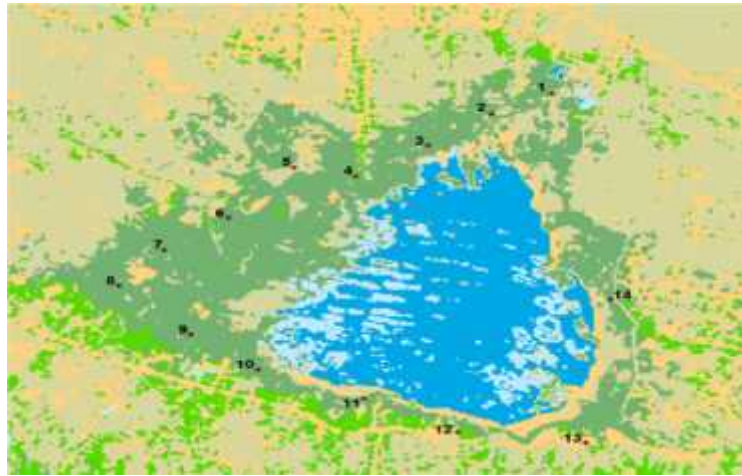
Gambar 4. Kenampakan perubahan luasan Danau Limboto

Beberapa penutup lahan sepanjang tepi Danau Limboto beralihfungsi menjadi sedimentasi yang ditumbuhi vegetasi air, lahan pertanian, dan pemukiman, selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Titik sampel wilayah pesisir Danau Limboto

Sampel	Koordinat	Lokasi	Keterangan
1	0.610945 ⁰ BT 123.002323 ⁰ LU	Hutuo	Vegetasi Air
2	0.607532 ⁰ BT 122.99513 ⁰ LU	Hutuo	Vegetasi Air
3	0.601962 ⁰ BT 122.987398 ⁰ LU	Kayu Bulan	Semak Belukar
4	0.596572 ⁰ BT 122.978587 ⁰ LU	Kayu Bulan	Semak Belukar
5	0.598189 ⁰ BT 122.971035 ⁰ LU	Kayu Bulan	Semak Belukar
6	0.589386 ⁰ BT 122.963123 ⁰ LU	Tenilo	Jagung
7	0.583816 ⁰ BT 122.955211 ⁰ LU	Lindalo	Kangkung
8	0.57528 ⁰ BT 122.949816 ⁰ LU	Limehe Timur	Semak Belukar
9	0.569084 ⁰ BT 122.958447 ⁰ LU	Payunga	Kangkung
10	0.562957 ⁰ BT 122.966719 ⁰ LU	Huntu	Semak Belukar
11	0.557945 ⁰ BT 122.979486 ⁰ LU	Huntu	Kangkung
12	0.552063 ⁰ BT 122.990956 ⁰ LU	Iluta	Jalan
13	0.550289 ⁰ BT 123.006499 ⁰ LU	Dembe	Pemukiman
14	0.575192 ⁰ BT 123.009515 ⁰ LU	Hutadaa	Semak Belukar

Pengambilan sampel berjumlah 14 buah yang dilakukan pada Bulan Juni 2016. Titik sampel terletak di Kec. Limboto, Limboto Barat, Hutuo, Batudaa, dan Telaga. Lokasi pengambilan titik sampel disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Lokasi Pengambilan titik sampel

Citra ASTER VNIR dijadikan data pembanding untuk uji validasi luas danau. Pada Gambar 4 memperlihatkan kenampakan tumpang tindih hasil klasifikasi OLI dengan ASTER VNIR, dimana secara visual nampak tidak jauh berbeda. Hasil penghitungan yang menggunakan sensor OLI dan ASTER VNIR dalam bulan dan tahun yang sama tersebut memperlihatkan selisih 2,5 % seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan luas danau multi temporal dan multi spasial

Sensor	Perekaman	Luas danau (ha)	Selisih (ha)	Selisih (%)
OLI	3 Maret 2016	1.463,13	37,35	2,5
ASTER VNIR	11 Maret 2016	1.500,48		

KESIMPULAN

Teknologi penginderaan jauh dapat digunakan sebagai pendekatan untuk pengukuran, pemetaan, pemantauan dan pemodelan wilayah perairan secara efektif dan efisien dibanding survei terestrial yang memerlukan waktu, tenaga dan biaya relatif besar. Ketersediaan data yang terekam sebagai citra digital beberapa tahun ke belakang (*multi temporal*) dan *multi sensor* dapat digunakan sebagai informasi untuk analisis perubahan wilayah dan juga sebagai informasi kejadian secara spasial di masa mendatang. Hasil penelitian yang diperoleh mengindikasikan bahwa luas Danau Limboto semakin menyempit dari tahun ke tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak NASA & USGS yang telah memberikan izin untuk mengunduh secara gratis citra Landsat 5 TM, ETM+, OLI/TIRS, dan ASTER. Penulis juga menyambut baik dan menghaturkan terimakasih atas kerjasama dan bantuan yang diberikan Universitas Muhammadiyah Gorontalo yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasim, Sapei A., Budiharsono S., dan Wardiatno Y. 2012. *Analisis Status Keberlanjutan untuk Pengembangan Pengelolaan pada Danau Limboto Propinsi Gorontalo*. Prosiding Seminar Nasional Limnologi VI hal 296-306.
- Jiang Hao, Min Feng, Yunqiang Zhu, Ning Lu, Jianxi Huang, and Tong Xiao. 2014. *An Automated Method for Extracting Rivers and Lakes from Landsat Imagery*. Remote Sensing, vol. 6: pp 5067-5089.
- Kementerian Negeri Lingkungan Hidup. 2008. *Pedoman Pengelolaan Ekosistem Danau*. Jakarta.
- Peng Li, Luguang Jiang, and Zhiming Feng. 2014. *Cross-Comparison of vegetation indices from Landsat-7 enhanced thematic mapper plus (ETM+) and Landsat-8 operational land imager (OLI) sensors*. Remote Sensing, vol. 6: pp 310-329.
- Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Gorontalo. 2014. Pemkab Gorontalo, Propinsi Gorontalo.
- Trisakti B. 2012. *Kajian Metode Penentuan Luas Permukaan Air Danau dan Sebaran Vegetasi Air Berbasis Data Penginderaan Jauh*. Prosiding Seminar Limnologi VI hal 327-347.
- Trisakti B., Suwargana N., dan Nugroho G. 2014^a. *Pemantauan Perubahan Kualitas Danau Selama Periode 1990-2011 Menggunakan Ctra Satelit Multi Temporal*. Pemanfaatan Penginderaan Jauh Satelit untuk Pemantauan Daerah Tangkapan Air dan Danau. Crestpent Press, Bogor, ISBN 987-602-14437-2-9.
- Trisakti B., Tjahyaningsih A., Mukhoriyah, Suwargana N., Cahyono J.S., dan Yudhatama D. 2014^b. *Pemanfaatan Teknologi Penginderaan Jauh untuk Menilai Status Ekosistem Danau*. Prosiding Seminar Limnologi VI hal 552-565.
- Zhu Changming, Jiancheng Luo, Zhanfeng Shen, and Chudong Huang. 2011. *Wetland mapping in the Balqash Lake Basin Using Multi-source Remote Sensing Data and Topographic features Synergic Retrieval*. Procedia Environmental Sciences 10 pp : 2718 – 2724.

ANALISIS SPASIAL UNTUK PEMETAAN PERSEBARAN PENYAKIT HIV DAN AIDS DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014

Priyono dan Bachrudin Yusuf

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102

pri222@ums.ac.id

ABSTRAK

Penyakit HIV/AIDS muncul di Kota Yogyakarta sejak tahun 1997 dan terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data penyakit HIV dan AIDS dan Membantu pemerintah untuk mengontrol dan menekan persebaran HIV dan AIDS di Kota Yogyakarta dalam bentuk peta sesuai kaidah kartografis dengan bantuan SIG, mengkaji pola sebaran dan hot spot persebaran HIV dan AIDS di Kota Yogyakarta melalui analisis peta, mengetahui karakteristik penderita HIV dan AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengukuran dan titik koordinat menggunakan GPS. Objek penelitian ini ialah seluruh penderita HIV/AIDS di Kota Yogyakarta, yaitu total dari semua Kecamatan yang berada di Kota Yogyakarta terdapat 14 Kecamatan, persebaran penyakit HIV AIDS, daerah rawan porstitusi, serta faktor karakteristik penderita (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, agama, status pernikahan dan faktor resiko) yang mempengaruhi persebaran penyakit HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. Analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi persebaran kasus HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. Analisis spasial untuk mengetahui persebaran penyakit HIV/AIDS di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran penderita HIV/AIDS pada bagian tengah Kota Yogyakarta terletak pada Kecamatan Gedongtengen dengan presentase (21,2%) pada hot spot Kota Yogyakarta, yang memiliki tempat rawan porstitusi banyak (78,8%) dibandingkan dengan bagian lainnya yang tidak memiliki tempat rawan tinggi, terdapat <40% penderita HIV/AIDS yang tertular dari tempat rawan porstitusi tersebut.

Kata kunci : HIV/AIDS, Tempat Rawan Prostitusi, Analisis Spasial.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya kebutuhan informasi pada era modern ini, mendukung semakin berkembangnya Sistem Informasi Geografi (SIG). Dengan menggunakan SIG memungkinkan dilakukannya integrasi data spasial dari beberapa sumber yang berbeda. SIG mampu memanipulasi, menganalisis, dan memvisualisasikan gabungan dari beberapa data.

Inilah yang menjadi salah satu alasan semakin berkembangnya pemanfaatan SIG dalam berbagai bidang, termasuk bidang kesehatan. Infeksi HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual baik secara oral, anal maupun vaginal dengan orang yang terinfeksi, penggunaan jarum suntik secara bersama, transmisi maternal pada bayi saat persalinan dan mungkin saat menyusui, serta transplantasi organ, transfusi atau terinfeksi cairan tubuh seperti darah atau produk darah yang terinfeksi HIV (Hoyle, 2006).

Infeksi HIV dapat ditularkan melalui hubungan seksual baik secara oral, anal maupun vaginal dengan orang yang terinfeksi, penggunaan jarum suntik secara bersama, transmisi maternal pada bayi saat persalinan dan mungkin saat menyusui, serta transplantasi organ, transfusi atau terinfeksi cairan tubuh seperti darah atau produk darah yang terinfeksi HIV (Hoyle, 2006).

Sekarang ini HIV telah menjadi epidemi baru di Indonesia. Jumlah kasus yang ditemukan di Indonesia jumlahnya senantiasa bertambah dan korbannya berasal dari kalangan yang beragam, baik kaya maupun miskin, pegawai bahkan pengangguran. Data statistik hingga Maret 2014 menunjukkan bahwa tercatat 150.285 orang positif HIV dari 55.799 penderita HIV/AIDS di Indonesia yang tersebar di 33 provinsi.

Berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Yogyakarta tahun 2014, resiko terhadap penularan HIV/AIDS dari data kasus HIV melalui heteroseks ditemukan 251 kasus, 56 kasus homoseks, 14 kasus biseksual, 65 kasus pengguna narkoba suntik, 12 kasus perinatal, dan 182 kasus tidak teridentifikasi.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk: 1.Menyajikan data penyakit HIV dan AIDS di Kota Yogyakarta dalam bentuk peta sesuai kaidah kartografis tahun 2014 dengan bantuan SIG. 2.Mengkaji pola sebaran dan *hot spot* persebaran HIV dan AIDS di Kota Yogyakarta melalui analisis peta yang dihasilkan dengan memanfaatkan SIG.3.Mengetahui karakteristik penderita HIV dan AIDS di Kota Yogyakarta di tahun 2014 dan Membantu pemerintah untuk mengontrol dan menekan persebaran HIV dan AIDS.

DASAR TEORI

HIV singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* adalah suatu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sama halnya dengan virus influenza. Tetapi, virus HIV dapat bersembunyi di dalam sel tubuh dan menyerang sistem kekebalan tubuh, terutama sel-T dan sel CD4 dalam waktu yang relatif lama dan mengubahnya menjadi tempat berkembangbiakkan sehingga semakin lama, sel-T dan sel CD4 akan hancur. AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* merupakan kumpulan gejala penyakit yang timbul karena menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV (WHO, 2007). Virus HIV tersebut ditemukan dalam tubuh terutama darah, cairan sperma (madzi), cairan vagina dan air susu ibu/ASI (Depkes RI, 2007 dan Dirjen PPM&PL., 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran baik HIV maupun AIDS dan perilaku seks bebas di suatu wilayah di antaranya adalah keberadaan lokalisasi daerah rawan prostitusi atau pusat transaksi seks dan mobilisasi penduduk.

Keberadaan lokalisasi dan daerah rawan prostitusi di suatu wilayah menunjukkan adanya industri seks di wilayah tersebut. Dengan adanya tempat lokalisasi tersebut, kegiatan transaksi seks menjadi lebih mudah dilakukan dan lebih mudah diakses semua orang. Berkembangnya industri seks di Indonesia, turut mempengaruhi persebaran HIV.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan kelengkapan yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek kartografi dan analisis spasial peta-peta yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder dan metode penggambaran menggunakan cara grafis dengan simbol yang memperhatikan tingkatan data, variabel visual, dan persepsi data. Analisis peta dilakukan dengan metode analisis kuantitatif yang meliputi analisis pola spasial dan analisis hot spot.

Analisis Spasial merupakan sekumpulan teknik yang digunakan untuk meneliti dan mengeksplorasi data dari perspektif keruangan (spasial), mengembangkan dan menguji model serta menyajikan kembali dalam bentuk informasi yang lebih komunikatif (Prahasta, 2009).

Analisis spasial sering digunakan dalam bidang kesehatan, khususnya kesehatan masyarakat (Khan, 2003). Berbagai macam teknik analisis spasial telah digunakan dalam berbagai penelitian, di Indonesia maupun didunia. Rohmad (2012) menggunakan trknik pola titik (point partterns) dengan mengukur jarak (standars distance) untuk mengetahui jarak antara rumah penderita penyakit kusta dengan tempat pelayanan kesehatan.

Analisis deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangkanketerangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata lain, statistika deskriptif ini merupakan fase yang membicarakan mengenai penjabaran dan penggambaran termasuk penyajian data. Adapun analisis statistika deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif bagiorang yang membacanya.

Klasifikasi data merupakan proses pengelompokan data berdasarkan karakteristik tertentu. Data yang terklasifikasi umumnya akan mengalami generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Yogya memiliki jumlah penduduk sebanyak 408.823 penduduk pada tahun 2014, dengan luas wilayah 32.37 km² dengan kepadatan rata-rata 29.201 penduduk per km² . Secara geografis Kota Yogya terbagi menjadi 14 kecamatan. Pada tahun 2014 Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta mencatat data HIV AIDS sebanyak 828 kasus. Peta HIV AIDS diperoleh dari data HIV AIDS, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis spasial dan analisis deskriptif.

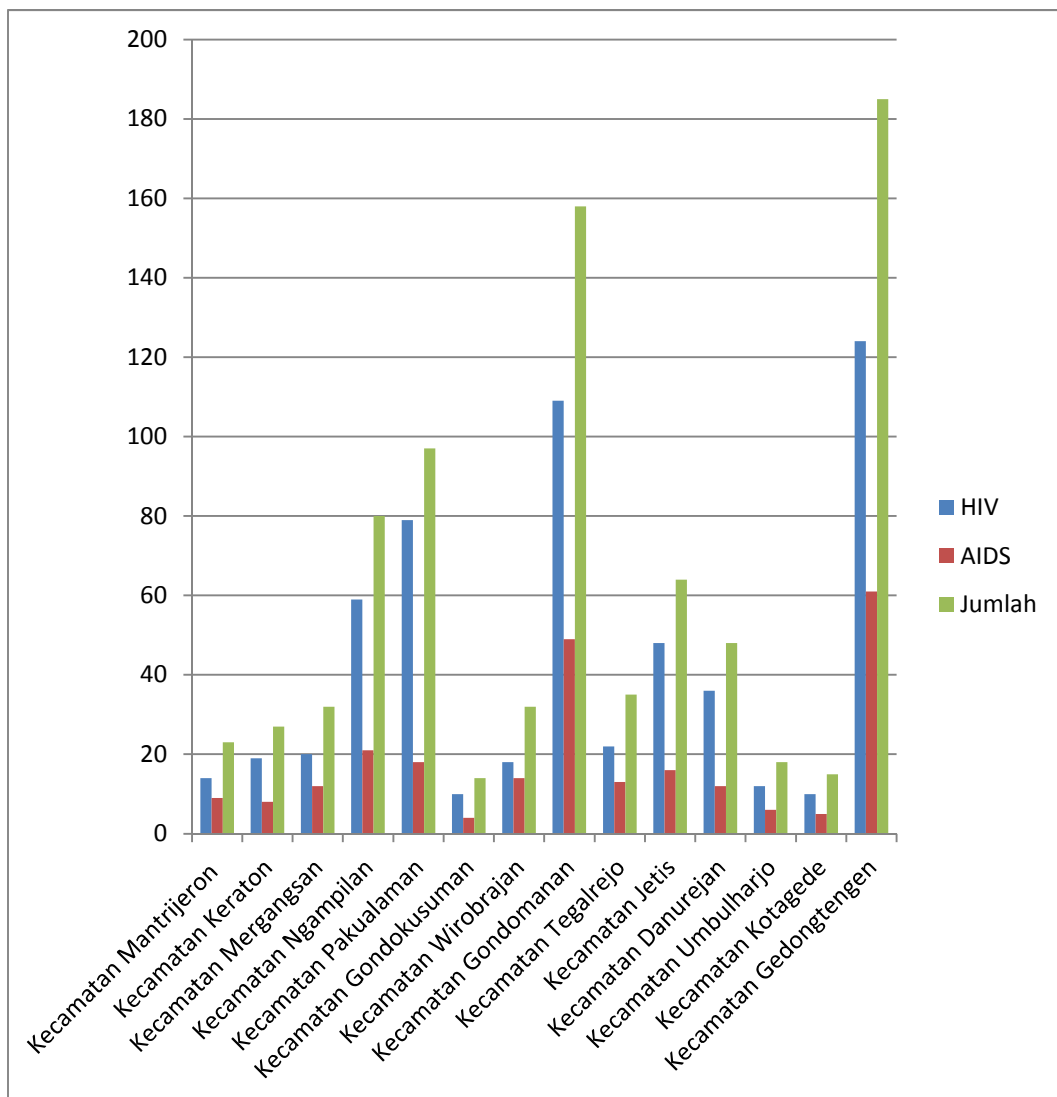
Urutan jumlah tertinggi ODHA di Kota Yogyakarta berada di Kecamatan Gedongtengen dengan 124 penderita HIV (14%) dan 61 penderita AIDS (7.3%), kemudian Kecamatan Gondomanan 109 penderita HIV (13.13%) dan 49 penderita AIDS (0.75%).

Prostitusi merupakan suatu permasalahan perkotaan yang dapat tumbuh dan berkembang di ruang kota. Keberadaan praktik prostitusi di Kota Yogyakarta ada sejak lama dan berkaitan dengan pembangunan transportasi perkotaan. Bong Suwung, Pasar Kembang, dan kawasan prostitusi di sekitar BI (Bank Indonesia) merupakan tiga kawasan prostitusi yang menempati ruang Kota Yogyakarta.

Peta Hotspot Penyakit HIV AIDS dibuat dengan menggunakan data Kesehatan Kota Yogyakarta, data HIV AIDS dan data hasil survey lapangan pada tahun 2014. Dalam penyajian peta Hotspot Penyakit HIV AIDS ini menampilkan hotspot lokasi area.

Karakteristik Penderita HIV AIDS di Kota Yogyakarta yang merupakan Penderita HIV AIDS berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta yang menjadi obyek pada penelitian ini. Karakteristik Penderita HIV AIDS di Kota Yogyakarta Sebanyak 828. Pada tahun 2014 berdasarkan jenis kelamin, umur dan sumber penularan.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 150/MENKES/SK/X2005 tentang Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS secara sukarela. Layanan tes HIV dan konseling ini disebut sebagai *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) yang berupa test darah untuk memastikan adanya antibodi HIV di dalam sampel darah tersebut. Tes ini bersifat sukarela dan rahasia. Sebelum melakukan tes HIV, akan dilakukan konseling untuk mengetahui tingkat resiko infeksi dari perilaku selama ini.



Grafik Jumlah HIV AIDS Tahun 2014

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

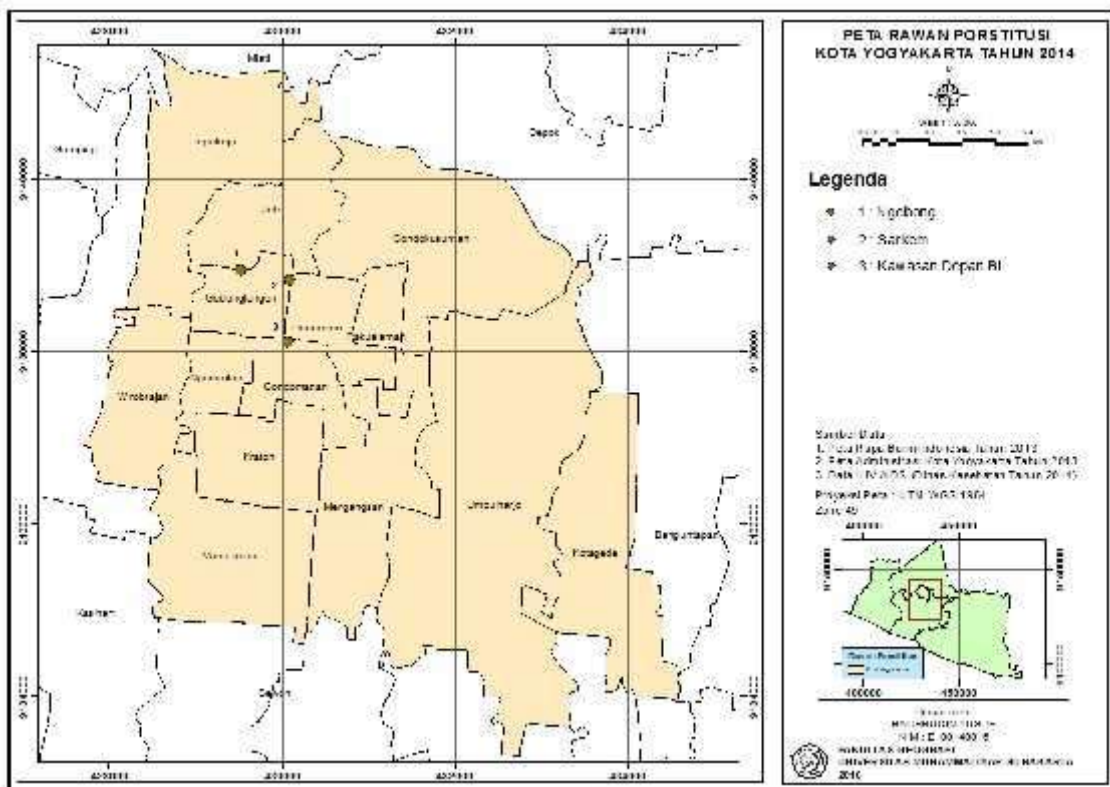
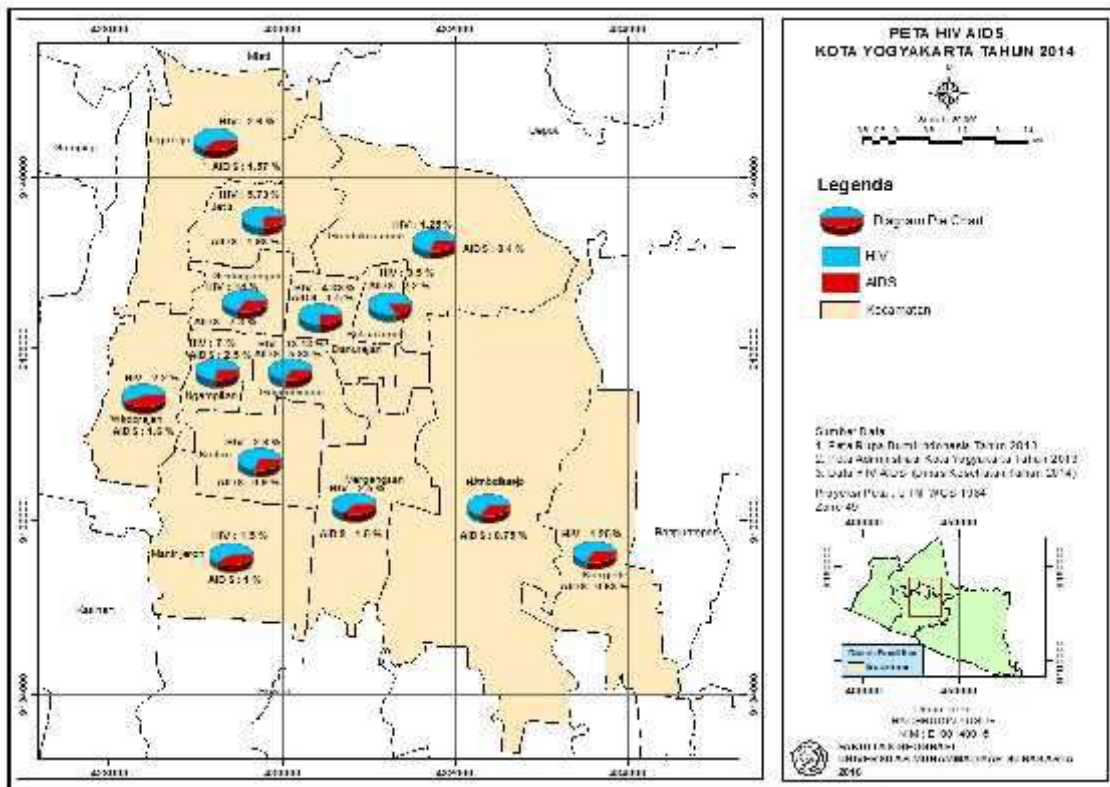
1. Kasus HIV AIDS di Kota Yogyakarta yang paling banyak adalah pada Kecamatan Gedongtengen.
2. Tingkat kerawanan daerah terbagi antara kelas I (tidak rawan) sampai kelas V (sangat rawan). Kelas tidak rawan (14-23) tersebar pada Kecamatan Gondokusuman, Umbulharjo, Kotagede dan Mantriweron. Kelas kerawanan rendah (24-35) tersebar di Kecamatan Tegalrejo, Wirobrajan dan Kraton. Kelas kerawanan sedang (36-64) tersebar di Kecamatan Jetis dan Danurejan. Kelas kerawanan tinggi (65-97) tersebar di Kecamatan Pakualaman dan Ngampilan. Kelas sangat rawan (98-185) terletak di Kecamatan Gedongtengen dan Gondomanan.
3. Dari beberapa faktor HIV AIDS, faktor penentu terjadinya HIV AIDS dan penyebarannya adalah budaya seks bebas di kalangan masyarakat, lokalisasi dan daerah rawan prostitusi di suatu wilayah menunjukkan adanya industri seks, migrasi dari suatu desa ke kota.

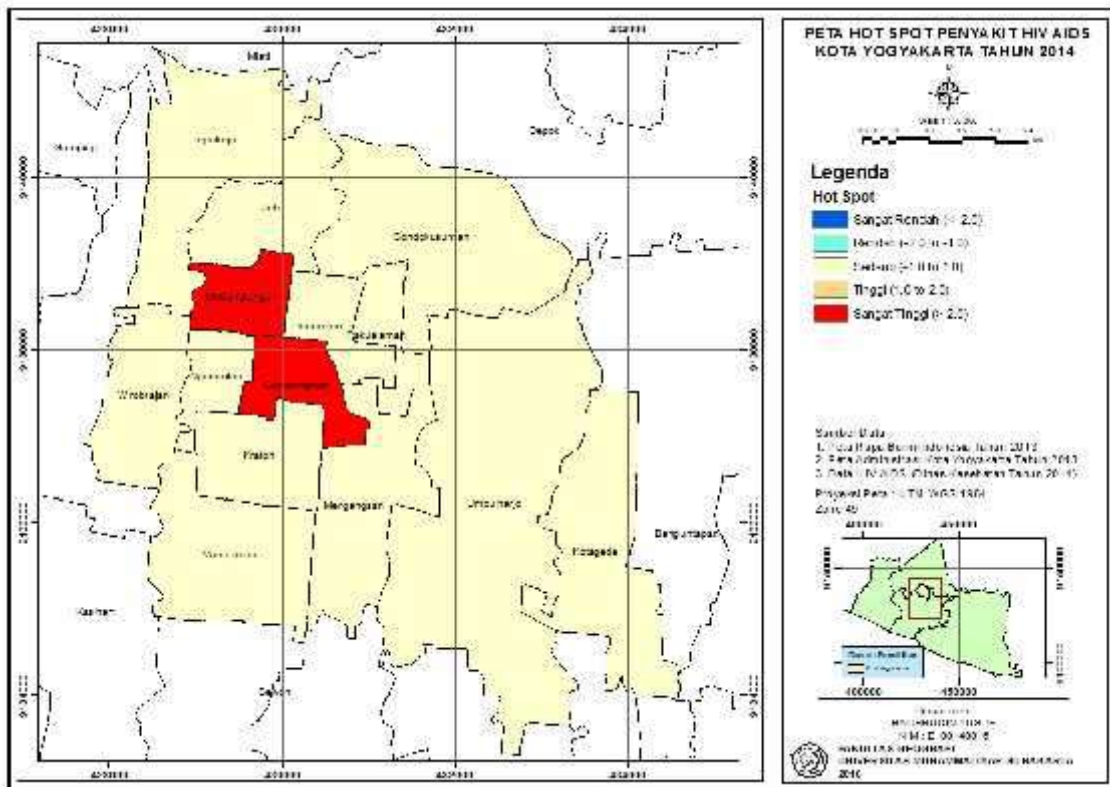
B. Saran

Analisis Pemetaan Hotspot persebaran Penyakit HIV AIDS sebaiknya dilakukan secara rinci dan teliti karena pertimbangan praktek dilapangan yang kenyataannya yang sesuai dengan kaidah kartografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Yeni Nur. 2014. *Skripsi: Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) Untuk Kajian Kartografis Persebaran Penyakit HIV di Kota Semarang Tahun 2012*. Yogyakarta Fakultas Geografi UGM.
- Amalia, Zaima. 2014. *Skripsi: Analisis Spasial kasus HIV/AIDS dan Tempat Beresiko Tinggi di Kabupaten Boyolali 2013*. Surakarta Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2014. *Kota Yogyakarta Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. 2014. *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2013*. Daerah Istimewa Yogyakarta: DKK Kota Yogyakarta.
- Dinkes Prov Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Buku Saku Kesehatan 2014 Visual Data Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan 2 Tahun 2014*. Yogyakarta : Dinkes ProvDaerah Istimewa Yogyakarta.





MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TANAAI KABUPATEN SIKKA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Ignasius Suban Angin¹, Sunimbar²

Jurusan Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusa Cendana Kupang
¹E-mail: isa11141956@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan lokal masyarakat Tanaai tentang gempabumi, pengalaman masyarakat Tanaai dalam menghadapi gempabumi, pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanaai dalam mitigasi bencana gempabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang difokuskan pada penggalian informasi tentang pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanaai di Kabupaten Sikka dalam menghadapi bencana gempabumi. Penelitian ini dilakukan di dua tempat, yaitu di Desa Nebe dan Desa Talibura kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. Dalam penelitian ini dilibatkan 20 orang sebagai informan; yang ditentukan dengan cara bola salju (snow ball) dan disertai dengan kesediaan mereka terlibat dalam penelitian ini. Penentuan informan bola salju ini dimulai dengan menentukan satu atau beberapa orang untuk diwawancarai. Informan tersebut berperan sebagai titik awal pemilihan informan. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya. Petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang dapat memberikan informasi mengenai gempabumi, bencana gempabumi, kearifan lokal dalam mitigasi bencana gempabumi. Informan ditetapkan 20 orang, terdiri dari 10 informan dari Desa Nebe, dan 10 informan dari Desa Talibura. Kedua desa ini berada di utara Pulau Flores, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, yang hancur akibat gempabumi dan tsunami Pulau Flores tahun 1992. Data dan informasi tentang mitos, teriakan orang Tanaai ketika sedang terjadi guncangan gempabumi, pengetahuan, pengalaman, serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam mitigasi bencana gempabumi, dianalisis secara deskriptif interpretatif. Dengan analisis deskriptif interpretatif, dapat ditemukan pengetahuan, pengalaman, serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanaai di Kabupaten Sikka mengenai mitigasi bencana gempabumi.

Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, masyarakat Tanaai tidak memiliki pengetahuan tentang gempabumi, mereka hanya memiliki mitos tentang gempabumi. Mitos bagi mereka adalah untuk mendekatkan warga masyarakat pada inti kehidupannya atau pada jatidirinya yang sejati; berkat mitos, setiap warga akan dapat bertemu, dengan dirinya sendiri yang khas, sekaligus pada saat yang sama pula mereka akan berjumpa dengan manusia sesama juga alam semesta, dan Yang Ilahi. Mitos memberi inspirasi kepada manusia untuk memelihara serta mengembangkan sebuah keserasian hidup bersama dalam tatanan masyarakat: antara makro-kosmos, mikro-kosmos dan Yang Tak Kelihatan. Kedua, pengalaman masyarakat Tanaai dalam menghadapi bencana gempabumi, mereka menggunakan kearifan lokal, berteriak ketika berlangsung gempa bumi norang. Perasaan senasiblah yang menggerakkan manusia untuk sadar akan makna kolektivitasnya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini, gempa yang meluluhlantakan kehidupan masyarakat silam telah menyemai benih solidaritas dan kesetiakawanan. Ketiga, masyarakat Tanaai tidak memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana gempabumi, pengalamannya adalah dengan menggunakan kearifan lokal.

Kata kunci: Gempabumi, Mitigasi, Kearifan Lokal, Masyarakat Tanaai.

PENDAHULUAN

Salah satu tema analisis pendekatan ekologis dalam ilmu geografi adalah tema analisis dimensi manusia dan lingkungan, yang menekankan kepada perilaku (*behaviour*) manusia sebagai makhluk pribadi maupun manusia sebagai anggota suatu komunitas meliputi perilaku demografis, perilaku sosial, perilaku budaya, perilaku ekonomi, dan perilaku politik. Beragam perilaku manusia tersebut terkait dengan berbagai hal antara lain persepsi, preferensi, dan aksi menentukan sesuatu dan sejenisnya serta terciptanya berbagai perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor (faktor internal dan faktor eksternal). Pengaruh yang berasal dari dirinya berupa sifat-sifat yang melekat pada diri manusia yang bersangkutan baik sebagai makhluk individu ataupun anggota kelompok masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan persepsi, kebiasaan, tradisi, kepercayaan, pengalaman, pengetahuan, kearifan lokal, merupakan sebagian contoh dari faktor internal atau faktor dasar, sedangkan faktor eksternal atau faktor pendukung antara lain pendidikan, lingkungan tempat tinggal, keadaan morfologis, pemanfaatan lahan, dan kesuburan tanah.

Kearifan lokal adalah informasi yang berbasis masyarakat yang memfasilitasi komunikasi dan pengambilan keputusan sebuah komunitas budaya. Kearifan lokal dapat dipandang: (1) sebagai filosofi, ide, atau mitos, yang mengandung nilai; (2) sebagai aktivitas, cara, ritual, perilaku atau tindakan manusia; (3) sebagai pranata sosial. Kearifan lokal merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi perilaku manusia dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Salah satu etnik yang mendiami Kabupaten Sikka adalah masyarakat Tanaai, selain masyarakat Krowe, masyarakat Lio, masyarakat Sikka, masyarakat Palue, dan masyarakat Bajo dan sebagainya. Kecamatan Talibura didominasi oleh masyarakat Tanaai.

Kabupaten ini sering bencana alam seperti dilanda gempa bumi tektonik, *tsunami*, letusan gunungapi (gunungapi Egon), lahanlongsor. Gempabumi yang disertai *tsunami* yang melanda masyarakat Kabupaten Sikka terjadi pada Sabtu, 12 Desember 1992, pukul 13.00 Waktu Indonesia Tengah, berkekuatan 7,5 Skala Richter. Gempabumi yang disertai *tsunami*, dikenal sebagai gempa bumi Pulau Flores 1992.

Pada Jumat, 27 Februari 2015, jam 21.45 Waktu Indonesia Tengah gempa bumi terjadi di Kabupaten Flores Timur dan Sikkar, berkekuatan 7,1 Skala Richter. Pusat gempa berada di laut dengan kedalaman 572 km, berada 104 km barat Laut Flores Timur atau 129 km Timur Laut Sikka, Nusa Tenggara Timur. Gempa tidak berpotensi *tsunami* karena terlalu dalam yaitu pada kedalaman 572 km. Gempabumi vulkanik melanda masyarakat Kabupaten Sikka ketika terjadi peningkatan aktivitas Gunungapi Egon. Peningkatan kegempaan gunungapi itu terjadi 9-15 Maret 2015 dengan 16 kali gempa vulkanik dangkal (VB) dan 12 gempa vulkanik dalam (VA). Gempa vulkanik dangkal meningkat jadi 19 kali dan 15 gempa vulkanik dalam. Pada 17 Maret 2015, gempa vulkanik dangkal meningkat jadi 73 kali dan 20 kali gempa vulkanik dalam.

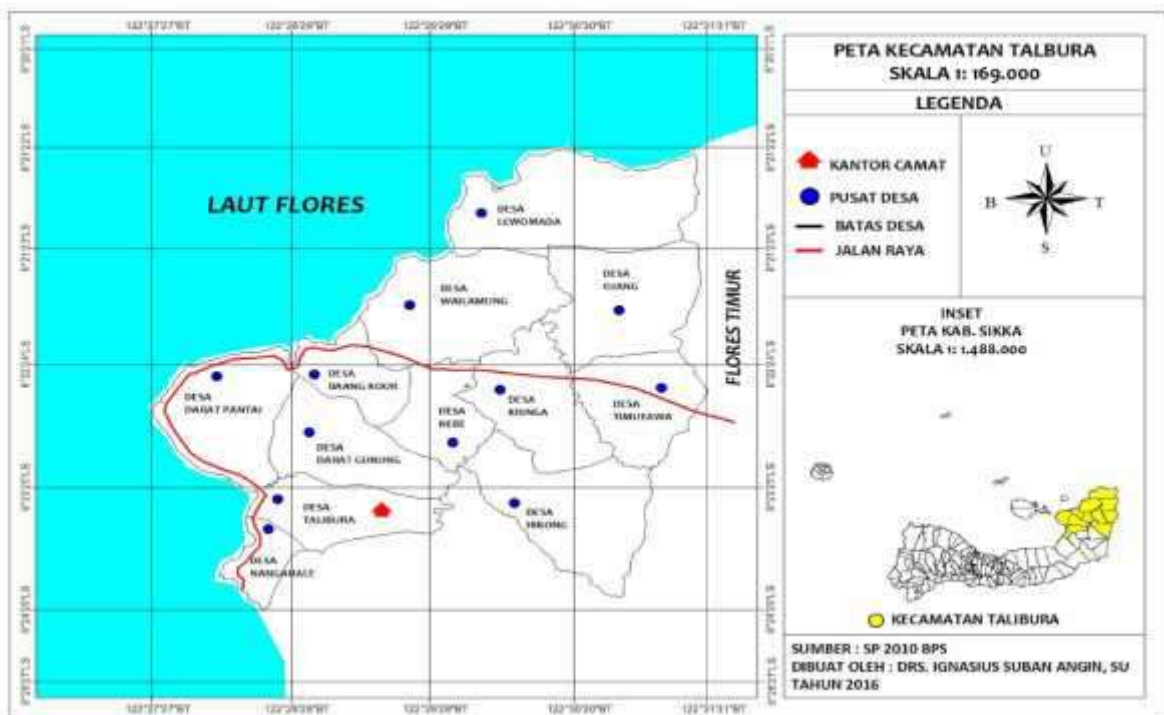
Data dan informasi tentang pengetahuan, pengalaman masyarakat tentang gempa bumi dan kearifan lokal masyarakat dalam mitigasi bencana gempa bumi belum tersedia, padahal data dan informasi sangat diperlukan untuk menyiapkan masyarakat siaga bencana, karena daerah ini rawan terhadap gempa bumi. Masalah ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah pengetahuan lokal masyarakat Tanaai tentang gempa bumi ?, (2) bagaimanakah pengalaman masyarakat Tanaai dalam menghadapi bencana gempa bumi ?, (3) bagaimanakah pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanaai dalam mitigasi bencana gempa bumi ?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan: (1) pengetahuan masyarakat Tanaai di Kabupaten Sikka tentang bencana gempa bumi, (2) pengalaman

masyarakat Tanaai dalam menghadapi bencana gempabumi, dan (3) pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanaai dalam mitigasi bencana gempabumi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah setempat dalam rangka sosialisasi mengenai bencana gempabumi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Talibura, di dua tempat, yaitu di Desa Nebe dan Desa Talibura. Dua desa ini merupakan konsentrasi masyarakat Tanaai. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini dilibatkan 20 orang sebagai informan; yang ditentukan dengan cara bola salju (*snow ball*) dan disertai dengan kesediaan mereka terlibat dalam penelitian. Penentuan informan bola salju ini dimulai dengan menentukan satu atau beberapa orang untuk diwawancarai. Informan tersebut berperan sebagai titik awal pemilihan informan. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya. Petunjuk tersebut diberikan menyangkut mereka yang dapat memberikan informasi mengenai gempabumi, bencana gempabumi, kearifan lokal dalam mitigasi bencana gempabumi. Informan ditetapkan 20 orang, terdiri dari 10 informan dari Desa Nebe, dan 10 informan dari Desa Talibura. Kedua desa ini berada di utara Pulau Flores, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, yang hancur akibat gempabumi dan *tsunami* Pulau Flores tahun 1992.

Data dan informasi tentang pengetahuan lokal gempabumi, pengalaman menghadapi gempabumi, pengetahuan dan pengalaman mengenai mitigasi bencana gempabumi masyarakat Tanaai, dianalisis secara deskriptif interpretatif. Dengan analisis deskriptif interpretatif, dapat ditemukan pengetahuan masyarakat tentang gempabumi, pengalaman menghadapi bencana

gempabumi, pengetahuan dan pengalaman masyarakat Tanaai dalam mitigasi bencana gempabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Masyarakat Tanaai di Kabupaten Sikka tidak memiliki pengetahuan tentang gempabumi. Masyarakat hanya memiliki mitos tentang gempabumi. Orang Tanaai percaya bila Bumi diseimbangkan oleh hewan ular naga. Gempabumi akan terjadi apabila ular naga tidak diberi sesaji, sehingga ia berontak karena kemurkaan manusia dan menggetarkan bumi. Ketika gempabumi terjadi masyarakat Tanaai berteriak *ami norang* (kami ada), karena ular naga tersebut merasa tidak ada manusia lagi di bumi yang memberikan dia “makan”. Gempabumi bagi masyarakat Tanaai merupakan simbol kesuburan untuk pertanian.

Pengalaman masyarakat Tanaai dalam menghadapi bencana gempabumi, mereka menggunakan kearifan lokal, berteriak ketika berlangsung gempabumi: “*ami norang*”. Perasaan senasiblah yang menggerakkan manusia untuk sadar akan makna kolektivitasnya sebagai makhluk sosial. Masyarakat Tanaai menyadari betul, kerjasama yang baik antara manusia dengan sesamanya sangat dibutuhkan, dalam suka dan duka. Masyarakat Tanaai memiliki filosofi keharmonisan, harmonis dengan Ilahi, sesama, dan alam.

Masyarakat Tanaai tidak memiliki pengetahuan mitigasi bencana gempabumi. Pengalamannya adalah dengan menggunakan kearifan lokal. Menurut mereka kapan terjadinya gempabumi terjadi tidak diketahui, modal mereka hanyalah berteriak “*ami norang*”, sehingga masyarakat berhamburan keluar rumah untuk mencari tempat-tempat aman seperti di lapangan terbuka, dan membangun barak untuk melindungi orangtua dan anak-anak.

B. Pembahasan

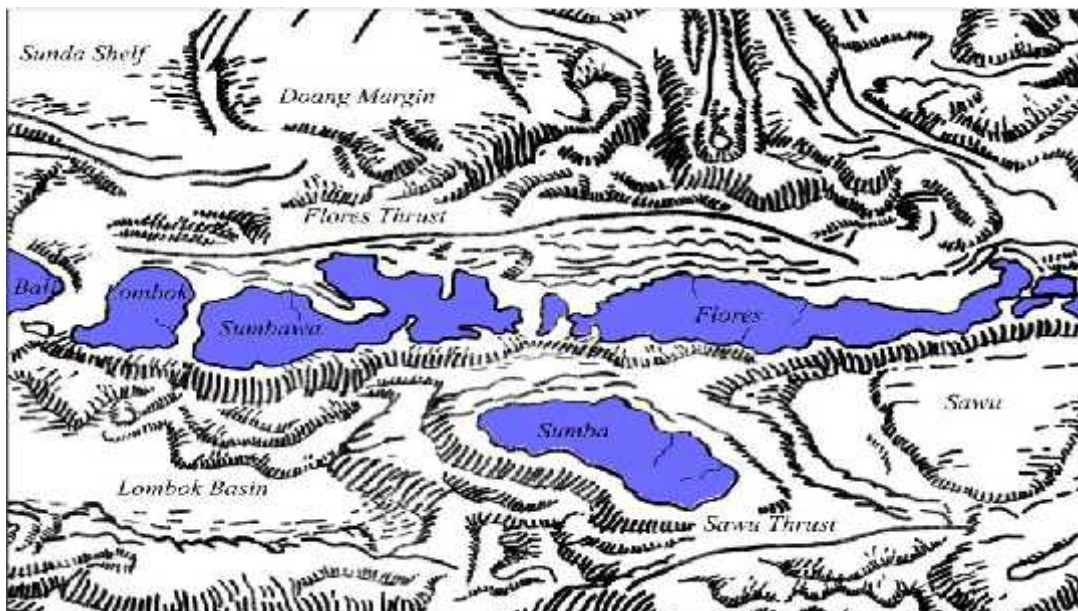
Gempabumi adalah gerakan atau hentakan bumi secara tiba-tiba akibat pelepasan energi yang terakumulasi disebabkan oleh tumbukan lempeng litosfer, pergeseran sesar dari lepasan akumulasi energi di dalam bumi yang sifatnya sangat merusak, untuk suatu jangka waktu tertentu yang berasal dari suatu wilayah yang terbatas dan menyebarkan dari satu titik ke segala arah dengan peringatan dini yang sangat kecil.

Menurut Boen (2000) salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana terjadinya gempabumi tektonik adalah *Elastic Rebound Theory*, yang ditampilkan Reid. Teori ini diformulasikan sebagai berikut. Dalam kulit bumi ada aktivitas geologis yang mengakibatkan pergerakan relatif suatu massa batuan di dalam kulit bumi terhadap yang lain. Gaya-gaya yang menimbulkan pergerakan batuan-batuan ini dinamakan gaya-gaya tektonik. Batu-batuan bersifat elastik dan dapat menimbulkan pergerakan regangan bilamana ditekan atau ditarik melampaui kekuatannya, batuan tersebut akan hancur ke arah terlemah yang disebut sesar (*fault*). Batuan yang hancur tersebut akan melepaskan sebagian atau seluruh tegangan untuk kembali ke dalam keadaan yang semula yang bebas tegangan. Hancurnya batuan di dalam kulit bumi tersebut akan disertai dengan pemancaran gelombang-gelombang gempa ke segala arah, bahkan sampai jauh sekali tergantung dari banyaknya energi yang dilepaskan. Kulit bumi tidak homogen dan terdiri dari bermacam-macam bahan dan lapisan, gelombang-gelombang tersebut dalam perjalanannya mencapai

permukaan bumi, yaitu diredam, dipantulkan, dibiarkan pada batas-batas lempeng litosfer, lapisan-lapisan maupun pada permukaan. Akibatnya, jalannya gelombang-gelombang dengan cepat menjadi tidak beraturan, rumit, dan sulit untuk diprediksi. Hal ini tergantung dari arah terjadinya sesar, apakah itu sesar normal dan sesar naik (*dip slip*), atau sesar samping ke kanan dan sesar samping ke kiri (*srike slip*).

Laut Flores merupakan suatu cekungan daerah busur belakang pulau Flores dan sekitarnya, suatu wilayah potensi menjadi pusat gempa bumi tektonik (Yeh, Harry, dkk., 1993). Perhatikan gambar 2. Masyarakat Tanaai di Kabupaten Sikka tidak memiliki pengetahuan tentang gempa bumi tektonik. Mereka tidak memahami bahwa Laut Flores merupakan suatu cekungan daerah busur belakang pulau Flores dan sekitarnya, suatu wilayah potensi menjadi pusat gempa bumi tektonik. Pengalaman masyarakat Tanaai dalam menghadapi bencana gempa bumi, mereka menggunakan kearifan lokal, berteriak ketika berlangsung gempa bumi: “*ami norang*”. Perasaan senasiblah yang menggerakkan manusia untuk sadar akan makna kolektivitasnya sebagai makhluk sosial. Masyarakat Tanaair menyadari betul, kerjasama yang baik antara manusia dengan sesamanya sangat dibutuhkan, dalam suka dan duka. Masyarakat Tanaair memiliki filosofi keharmonisan, harmonis dengan Ilahi, sesama, dan alam.

Mitigasi bencana gempa bumi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana gempa bumi, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat menghadapi ancaman bencana gempa bumi. Masyarakat Tanaai tidak memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana gempa bumi. Pengalamannya adalah dengan menggunakan kearifan lokal. Menurut mereka kapan terjadinya gempa bumi terjadi tidak diketahui, modal mereka hanyalah berteriak “*ami norang*”, ketika terjadi bencana, masyarakat berhamburan keluar rumah untuk mencari tempat-tempat aman seperti di lapangan terbuka, dan membangun barak untuk melindungi orangtua dan anak-anak.



Gambar 2. Peta Morfotektonik Daerah Busur Belakang Pulau Flores dan Sekitarnya

PENUTUP

Gempabumi adalah gerakan atau hentakan bumi secara tiba-tiba akibat pelepasan energi yang terakumulasi disebabkan oleh tumbukan lempeng litosfer, pergeseran sesar dari lepasan akumulasi energi di dalam bumi yang sifatnya sangat merusak, untuk suatu jangka waktu tertentu yang berasal dari suatu wilayah yang terbatas dan menyebarkan dari satu titik ke segala arah dengan peringatan dini yang sangat kecil. Masyarakat Tanaai di Kabupaten Sikka tidak memiliki pengetahuan tentang gempabumi tektonik. Mereka tidak memahami bahwa Laut Flores merupakan suatu cekungan daerah busur belakang pulau Flores dan sekitarnya, suatu wilayah potensi menjadi pusat gempabumi tektonik. Pengalaman masyarakat Tanaai dalam menghadapi bencana gempabumi, mereka menggunakan kearifan lokal, berteriak ketika berlangsung gempabumi: “*ami norang*”. Perasaan senasiblah yang menggerakkan manusia untuk sadar akan makna kolektivitasnya sebagai makhluk sosial. Masyarakat Tanaai menyadari betul, kerjasama yang baik antara manusia dengan sesamanya sangat dibutuhkan, dalam suka dan duka. Masyarakat Tanaai memiliki filosofi keharmonisan, harmonis dengan Ilahi, sesama, dan alam.

Mitigasi bencana gempabumi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana gempabumi, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat menghadapi ancaman bencana gempabumi. Masyarakat Tanaai tidak memiliki pengetahuan tentang mitigasi bencana gempabumi. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai sejumlah gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk mengurangi resiko bencana gempabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Ignasius Suban., (2015), *Mitigasi Bencana Alam Gempabumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lamaholot Flores Timur*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Kemandirian Daerah Dalam Mitigasi Bencana Menuju Pembangunan Berkelanjutan, Program Studi Magister Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Sebelas Maret Bekerjasama Dengan Ikatan Ahli Kebencanaan Indonesia (IABI), Surakarta, 19 September (2015).
- Yeh, Harry., (1993), “The Flores Island Tsunami, *The American Geophysical Union*, 33 (74): 369-373.
- Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral RI, (2011), *Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Nomor: 15 Tahun 2011 Tentang Pedoman Mitigasi Bencana*, Jakarta: Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral RI.
- Neonbasu., Gregor.P., (1995), “Pembangunan NTT dalam Tinjauan Kata dan Analisis: Sebuah Telaahan Filsafat Sosial dan Kultural”, dalam Alo Liliweri dan P. Gregor Neonbasu (Peny.) *Perspektif Pembangunan: Dinamika dan Tantangan Pembangunan Nusa Tenggara Timur*, Kupang: Yayasan Citra Insan Pembaru, 111-139.
- Sudradjat, Adjat., (1993), “Tsunami dan Gempabumi Flores”, *Kompas*, 8 Januari (1993).
- Sumarmi dan Ach. Amirudin, (2014), *Geografi Lingkungan Dengan Blanded Learning Berbasis Kearifan Lokal*, Malang: Adytia Media.

DISTRIBUSI SPASIAL CARBON DIOKSIDA (CO₂) DI KOTA SURAKARTA

Yuli Priyana¹, Indria Tidar Asmara²

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Email: yuli.priyana@ums.ac.id

ABSTRAK

Penyumbang emisi gas karbon dioksida di perkotaan yang cukup besar adalah kepadatan lalu lintas kendaraan bermotor, semakin hari peningkatan kepadatan kendaraan bermotor semakin meningkat, hal ini akan memicu peningkatan konsentrasi gas karbon dioksida. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi spasial kepadatan lalu lintas kendaraan bermotor dan kandungan gas karbon dioksida di daerah Surakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi (survei), pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Titik sampel diambil di tiap segmen pertigaan dan perempatan sepanjang Jalan Slamet Riyadi, Jalan Adi Sumarmo, dan Jalan DR Rajiman Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi CO₂ pada malam hari cenderung sedikit lebih banyak dibanding dengan pagi hari, sedangkan kepadatan kendaraan bermotor pada pagi hari lebih besar dibanding dengan malam hari. Perubahan CO₂ di udara dapat dijelaskan dengan adanya perubahan kepadatan lalu lintas kendaraan bermotor.

Kata Kunci: Kepadatan Lalu Lintas, Karbon Dioksida

PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan salah satu wilayah perkotaan yang sekarang ini mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan Kota Surakarta dapat dilihat dari sektor perdagangan, industri, jasa, permukiman, pendidikan, maupun transportasi yang ditunjukkan dari tingkat kepadatan lalu lintasnya. Dengan seiring perkembangan wilayah tersebut memicu tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan terjadinya alih fungsi lahan tidak terbangun menjadi daerah terbangun seperti untuk permukiman, perkantoran, perhotelan, mall, sekolah, dan lain-lain. Dengan meningkatnya kepadatan penduduk dan kepadatan permukiman disertai dengan dampak aktivitas penduduk itu sendiri tanpa disadari menyebabkan timbulnya kerusakan lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan yang sering terjadi di daerah perkotaan yaitu padatnya penduduk serta kegiatan transportasi dan industri yang menjadi pemicu terjadinya pencemaran udara.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pencemaran udara karbon dioksida (CO₂) bisa secara alamiah (*natural sources*) maupun buatan atau kegiatan manusia (*anthroponic sources*). Faktor secara alamiah berasal dari letusan gunung api, respirasi, dekomposisi bahan organik, dan sumber lainnya. Sementara faktor buatan dari kegiatan manusia yaitu transportasi, industri, penggundulan dan pembakaran hutan, pembakaran sampah dan lainnya. Darsono (1995) menyebutkan bahwa pada tahun 1987 jumlah karbon dioksida (CO₂) yang berasal dari pembakaran hutan mencapai 33,0%. Negara maju yang berjumlah 24 buah dengan jumlah penduduk 15,6% menghasilkan 45% karbon dioksida (CO₂). Sementara di Indonesia dengan penduduk 3,5% penduduk dunia menghasilkan 0,6% karbon dioksida dunia. Besarnya karbondioksida (CO₂) yang dihasilkan oleh negara maju menunjukkan besarnya sumberdaya alam yang diperlukan oleh negara tersebut.

Pencemaran udara karbon dioksida (CO₂) di Kota Surakarta dihasilkan terutama dari kegiatan transportasi. Hal ini ditunjukkan dari tingginya pengguna kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat dan tingkat kemacetan di jalan. Berdasarkan Data Sarana Angkutan Umum dan Pribadi di Kota Surakarta dari tahun 2008 - 2012 hampir semua jenis kendaraan bermotor mengalami peningkatan terutama kendaraan pribadi yaitu jenis kendaraan roda dua dan roda empat. Untuk jenis kendaraan mobil barang dan mobil bus bukan umum ini juga mengalami peningkatan. Sedangkan untuk jenis kendaraan mobil bus umum mengalami penurunan di tahun 2009, 2010, dan 2011, sementara di tahun 2012 mulai mengalami kenaikan dengan adanya program pemerintah yang mengganti bus kota dengan memperbanyak armada BST (Batik Solo Trans). Jadi dalam kurun waktu lima tahun jumlah kendaraan bermotor di Kota Surakarta meningkat hampir dua kali lipat yaitu di tahun 2008 sebesar 240.041 unit dan di tahun 2012 sebesar 502.169 unit.

Penggunaan badan jalan sebagai lahan parkir kendaraan membuat lebar jalan menjadi sempit, sehingga laju kendaran lambat. Banyaknya persimpangan jalan dan lampu pengatur lalu lintas menyebabkan kemacetan dan menimbulkan pencemaran karbon dioksida CO₂ ditambah pertumbuhan penduduk yang cepat mempengaruhi tingkat kebutuhan ekonomi sehingga memicu banyaknya lahan terbangun dan mengurangi adanya lahan terbuka hijau. Dengan tingginya konsentrasi karbon dioksida (CO₂) bisa menjadi salah satu penyumbang gas rumah kaca yang berpengaruh terhadap naiknya suhu udara bumi karena panas matahari tidak dapat dipantulkan kembali keluar atmosfer dan dalam waktu jangka panjang menyebabkan adanya pemanasan global dan perubahan iklim.

Saat ini, pemanasan global telah menjadi isu global yg semakin penting di dunia dan diketahui telah menyebabkan beberapa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Sejauh ini, berbagai upaya telah mulai dilakukan oleh manusia untuk mengurangi dampak pemanasan global, seperti program penanaman kembali (reboisasi), penghematan energi, penggunaan energi baru dan terbarukan, dan pemanfaat berbagai teknologi carbon capture and storage (CCS). Salah satu cara untuk mereduksi kadar karbon dioksida (CO₂) yang berlebihan adalah melakukan penghijauan dengan cara membuat hutan atau taman kota. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud mengadakan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis distribusi CO₂ di daerah penelitian, dan (2) untuk menganalisis besarnya hubungan antara konsentrasi CO₂ dengan kepadatan kendaraan bermotor di daerah penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei (observasi) yaitu melalui pengukuran-pengukuran langsung terhadap variabel pengaruh (jumlah kendaraan bermotor) dan variabel terpengaruh (karbon dioksida). Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dipilih secara cermat dan selektif sesuai dari keinginan peneliti. Adapun pertimbangan dalam pengambilan sampel CO₂, dan kepadatan kendaraan bermotor) dianggap mampu mewakili adanya konsentrasi CO₂ di jalan-jalan daerah penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer, diperoleh dari pengukuran langsung di lapangan terhadap variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Data primer yang digunakan meliputi: data konsentrasi CO₂, dan data jumlah kepadatan kendaraan bermotor. Data sekunder, diperoleh dari literatur instansi yang berkaitan dengan obyek penelitian meliputi: peta administrasi Kota Surakarta, data sarana

angkutan umum dan pribadi di Kota Surakarta tahun 2008-2012, dan data luas penggunaan lahan tanah tiap Kecamatan di Kota Surakarta tahun 2011.

Pemilihan daerah penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sample berdasarkan pertimbangan tertentu yang dipilih secara cermat dan selektif sesuai dari keinginan peneliti. Adapun pertimbangan sebagai berikut: (a) adanya perbedaan kelas jalan sehingga mempengaruhi laju dan volume kendaraan, (b) merupakan daerah yang dekat dengan pusat kegiatan bisnis dan perdagangan di Kota Surakarta, (c) banyaknya lahan terbuka untuk permukiman, perkantoran, pertokoan, dan lain-lain, dan (d) banyaknya persimpangan jalan dan kurangnya lahan untuk parkir.

Pada penelitian ini kami memilih tiga buah jalan yang membelah kota Surakarta yang cukup ramai, pada bagian utara Jl. Adi Sucipto yang berbatasan dengan wilayah boyolali dan Karanganyar, pada bagian tengah Jl. Slamet Riyadi yang membelah ditengah tengah kota Surakarta, pada bagian selatan Jl. Dr. Rajiman yang berbatasan dengan wilayah Sukoharjo. Waktu pengukuran pengambilan sampel CO₂, dan kepadatan kendaraan bermotor dilakukan pada pagi hari (06.30 - 09.00) dan malam hari (19.30 - 2.00). Setiap 2,5 jamnya diambil sampel selama 6 menit untuk setiap lokasi titik pengambilan sampel, sedangkan sisa waktu digunakan untuk lamanya perjalanan antar jalan. Pengambilan sampel udara pada pagi hari dilakukan karena pada waktu tersebut orang memulai segala aktivitasnya. Pada waktu malam hari selain aktifitas manusia, tumbuhan juga melakukan aktivitas respirasi tanpa adanya sinar matahari, sehingga tumbuhan menghasilkan CO₂.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalan Adi Soemarmo, Jalan Slamet Riyadi, dan Jalan DR Rajiman merupakan tiga jaringan jalan yang ada di Kota Surakarta dengan keberadaan lokasi yang berbeda. Jalan Adi Soemarmo berada di Utara Kota Surakarta yang berbatasan langsung dengan wilayah administrasi Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali. Jalan Slamet Riyadi merupakan jalan yang membelah Kota Surakarta berbatasan langsung dengan wilayah administrasi Kabupaten Sukoharjo, dan Jalan DR. Radjiman yang berada di Sebelah Selatan Kota Surakarta berbatasan dengan wilayah administrasi Kabupaten Sukoharjo. Pengukuran nilai CO₂ di lapangan di lakukan pada siang dan malam hari. Secara detail mengani hasil pengukuran dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Lokasi Titik Pengambilan Sampel di Kota Surakarta pada Pagi Hari

Titik	Lokasi Pengambilan Sampel	CO ₂ (ppm)	Kendaraan Bermotor (unit/jam)
Jl. Adi Soemarmo			
1	Simpang Empat Klodran	521	5.280
2	Simpang Tiga Banyuanyar	525	6.480
3	Simpang Lima Komplang	577	8.760
4	Simpang Empat Prawit	508	1.740
5	Simpang Tiga Ps. Nusukan	534	2.280
Jalan Slamet Riyadi			
1	Simpang Tiga FarokaJajar	592	7.580
2	Simpang Tiga Kerten	597	10.510
3	Simpang Tiga Purwosari	690	13.530

Titik	Lokasi Pengambilan Sampel	CO ₂ (ppm)	Kendaraan Bermotor (unit/jam)
4	Simpang Empat Gendengan	511	8.110
5	Simpang Empat Novotel	639	13.830
6	Simpang Empat Nonongan	595	10.410
Jalan DR. Radjiman			
1	Simpang Empat Coyudan	568	3.900
2	Simpang Empat Singosaren	573	4.620
3	Simpang Empat Ps. Kembang	575	5.720
4	Simpang Empat Baron	610	7.860
5	Simpang Empat Ps. Kabangan	556	4.160
6	Simpang Tiga Laweyan	610	10.990

Sumber : Hasil Pengukuran Lapangan, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat kita ketahui bahwa kandungan CO₂ tertinggi pada siang hari terjadi di Simpang Tiga Purwosari, Jl Slamet Riyadi sebesar 690 ppn dan terendah terdapat di Simpang Empat Prawit, Jl. Adi Soemarmo sebesar 508 ppm. Kandungan CO₂ yang tinggi di Simpang Tiga Purwosari dikarenakan jumlah kendaraan yang melintasi daerah tersebut juga tinggi yakni sejumlah 13.530 unit/jam.

Tabel 2. Lokasi Titik Pengambilan Sampel di Kota Surakarta pada Malam Hari

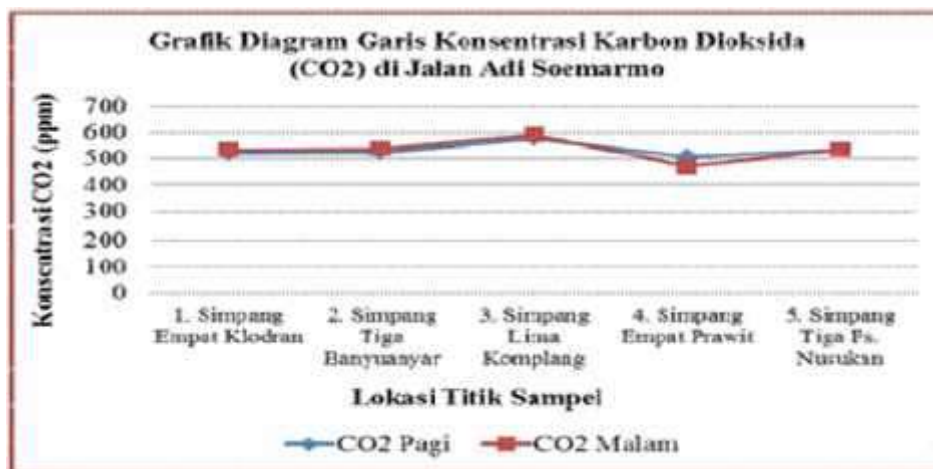
Titik	Lokasi Pengambilan Sampel	CO ₂ (ppm)	Kendaraan Bermotor (unit/jam)
Jl. Adi Soemarmo			
1	Simpang Empat Klodran	534	4.770
2	Simpang Tiga Banyuanyar	538	2.280
3	Simpang Lima Komplang	593	5.610
4	Simpang Empat Prawit	471	1.800
5	Simpang Tiga Ps. Nusukan	535	2.190
Jalan Slamet Riyadi			
1	Simpang Tiga FarokaJajar	597	7.860
2	Simpang Tiga Kerten	598	6.840
3	Simpang Tiga Purwosari	522	4.710
4	Simpang Empat Gendengan	750	9.200
5	Simpang Empat Novotel	594	5.850
6	Simpang Empat Nonongan	645	7.120
Jalan DR. Radjiman			
1	Simpang Empat Coyudan	496	3100
2	Simpang Empat Singosaren	561	3870
3	Simpang Empat Ps. Kembang	530	2430
4	Simpang Empat Baron	612	3330
5	Simpang Empat Ps. Kabangan	552	3340
6	Simpang Tiga Laweyan	671	5350

Sumber: Hasil Pengukuran Lapangan, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa kandungan CO₂ tertinggi pada malam hari terjadi di Simpang Empat Gendengan, Jl Slamet Riyadi sebesar 750 ppm dan terendah terdapat di Simpang Empat Prawit, Jl. Adi Soemarmo sebesar 471 ppm. Kandungan CO₂ yang tinggi di Simpang Empat Gendengan dikarenakan jumlah kendaraan yang melintasi daerah tersebut juga tinggi yakni sejumlah 9.200 unit/jam.

Kesimpulan akhir yang bisa diambil dari Tabel 1 dan tabel 2 adalah distribusi konsentrasi karbon dioksida (CO₂) di Jalan Adi Soemarmo, Jalan Slamet Riyadi dan Jalan DR. Radjiman cenderung naik menuju daerah pusat kota maupun tempat-tempat aktivitas masyarakat lainnya. Di Jalan Adi Soemarmo konsentrasi karbon dioksida (CO₂) tertinggi di titik 3 (Simpang Tiga Komplang) sebesar 585 ppm, hal ini karena persimpangan Komplang merupakan titik yang yang ramai kendaraan bermotor. Konsentrasi karbon dioksida (CO₂) terendah pada malam hari di titik 4 sebesar 471 ppm, karena di sekitar titik ini kendaraan bermotor yang melalui sekitar 1800 unit/jam terendah diantara titik yang lainnya.

Pada Jalan Slamet Riyadi konsentrasi karbon dioksida (CO₂) tertinggi di titik 4 (Simpang Empat Gendengan) sebesar 630,5 ppm, karena di lokasi titik ini merupakan jalan yang berstatus jalan kolektor yang terhubung dengan Jalan H. Agus Salim, sehingga terdapat penambahan jenis kendaraan bermotor baik yang keluar atau masuk Kota Surakarta. Pada malam hari di titik 4 konsentrasi karbon dioksida (CO₂) tertinggi sebesar 750 ppm, karena pada malam hari di sekitar lokasi ini banyak terdapat tempat-tempat hiburan masyarakat, sehingga aktivitas lalu lintas meningkat mempengaruhi naiknya konsentrasi karbon dioksida (CO₂) di malam hari. Selain itu, kondisi vegetasi di sekitar lokasi titik sampel juga banyak dan rindang.

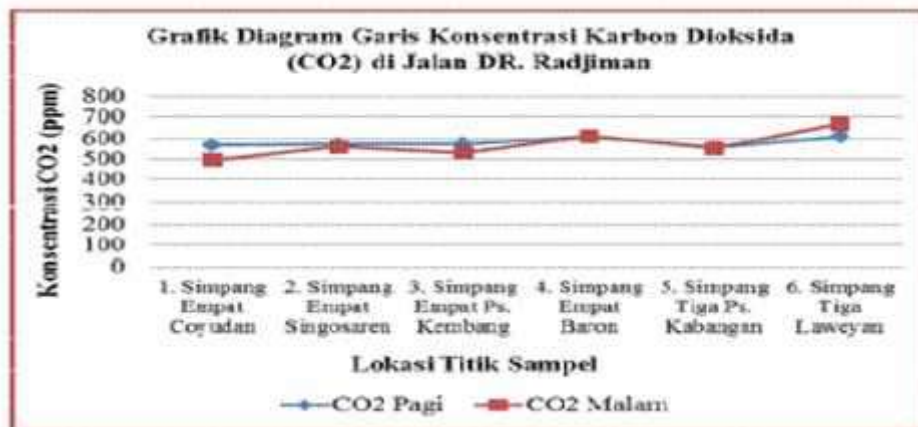


Gambar 1. Diagram Garis Konsentrasi karbon di Jl. Adi Sumarmo



Gambar 2. Diagram Garis Konsentrasi karbon di Jl. Slamet Riyadi

Jalan DR. Radjiman konsentrasi karbon dioksida (CO₂) tertinggi di titik 6 (Simpang Tiga Laweyan) sebesar 640,5 ppm. Hal ini dikarenakan jalan tersebut cukup besar dan tempat lalu lintas masyarakat dari Kota Sukoharjo dan Wonogiri menuju Kota Surakarta.



Gambar 3. Diagram Garis Konsentrasi karbon di Jl. Dr. Rajjiman.

Trend kendaraan bermotor di Jalan Adi Soemarmo turun. Pada pagi hari kepadatan kendaraan tertinggi berada di titik 3 sebesar 8760 unit/jam. Hal tersebut terjadi karena lokasi titik ini berhubungan dengan Jalan Ki Mangun Sarkoro yang dilalui oleh kendaraan bermotor seperti truk, mobil barang, kendaraan alat berat dari arah ringroad utara Kota Surakarta.

Kepadatan kendaraan bermotor di Jalan SelamatRiyadi pada pagi hari naik dan pada malam hari turun. Pada pagi hari dititik 3 dan titik 5 garis naik secara signifikan yaitu sebesar 13530 unit/jam dan 13830 unit/jam Di titik 3 kepadatan kendaraan bermotor naik tidak terlepas dari kondisi status jalan sebagai jalan kolektor, sehingga terdapat penambahan jumlah kendaraan bermotor. Sementara di titik 5 kepadatan kendaraan bermotor naik dikarenakan titik 5 berada di pusat kota.

Trend kepadatan kendaraan bermotor di Jalan DR.Radjiman naik pada pagi hari, kepadatan kendaraan bermotor cukup tinggi berada di titik 4 sebesar 7860 unit/jam dan titik 6

sebesar 10990 unit/jam. Hal tersebut dikarenakan titik 4 dan titik 6 salah satu persimpangan yang menuju ke wilayah pusat Kota Surakarta. Sementara kepadatan kendaraan bermotor menurun terjadi di titik 5 sebesar 4160 unit/jam, karena pada saat dilakukan perhitungan jumlah kendaraan bermotor yang melewati titik 5 sedikit. Namun secara umum kepadatan kendaraan bermotor pada pagi hari lebih tinggi dibandingkan, pada malam hari. Jumlah rata-rata kepadatan kendaraan bermotor pada pagi hari sebesar 4908 unit/jam dan jumlah rata-rata kepadatan kendaraan bermotor pada malam hari sebesar 3330 unit/jam.

Korelasi antara kendaraan bermotor terhadap konsentrasi karbon dioksida (CO₂) sangat kuat dan signifikan dengan derajat kepercayaan 95% berada di Jalan Slamet Riyadi pada malam hari, yang artinya semakin banyak jumlah kendaraan bermotor maka semakin tinggi konsentrasi karbon dioksida (CO₂). Nilai probabilitas (kolom sig) masing-masing sebesar 0,018 yang artinya ada hubungan (korelasi) antara kendaraan bermotor dengan konsentrasi karbon dioksida (CO₂), karena nilainya kurang dari 0,05.

Koefisien determinasi variabel kendaraan bermotor di Jalan Slamet Riyadi pada malam hari masing-masing sebesar 79%. Nilai tersebut mengartikan bahwa angka 79% memberikan pengaruh terhadap variabel karbon dioksida (CO₂), sedangkan sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel selain kendaraan bermotor yang ikut mempengaruhi konsentrasi karbon dioksida (CO₂) adalah respirasi (manusia dan tumbuhan), pembakaran hasil proses mengolah makanan dengan arang (sate, ikan bakar, jagung bakar, dll).

Hasil koefisien regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kendaraan bermotor di Jalan Slamet Riyadi pada malam hari mempengaruhi konsentrasi karbon dioksida (CO₂). Nilai probabilitas (kolom sig) variabel suhu udara sebesar 0,019 dan kendaraan bermotor sebesar 0,009 mempunyai angka signifikan di bawah 0,025 (koefisien regresi signifikan).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Distribusi konsentrasi CO₂ di Jalan Adi Soemarmo, Jalan Slamet Riyadi dan Jalan DR. Radjiman cenderung naik. Naiknya distribusi konsentrasi CO₂ di Jalan Adi Soemarmo pada pagi hari dipengaruhi adanya aktivitas transportasi dari para penglaju, sedangkan pada malam hari lebih dipengaruhi oleh respirasi tumbuhan. Naiknya distribusi konsentrasi CO₂ di Jalan Slamet Riyadi dan Jalan DR. Radjiman sebagian besar dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas transportasi pada pagi hari maupun malam hari. Hal ini dikarenakan kedua jalan tersebut berada di pusat Kota Surakarta, sehingga hampir seluruh aktivitas masyarakat (bekerja, sekolah dan lain-lain) berada di kedua jalan tersebut.
2. Pengaruh kendaraan bermotor terhadap konsentrasi CO₂ sangat kuat dan signifikan, dengan derajat kepercayaan 95% berada di Jalan Slamet Riyadi pada malam hari. Kendaraan bermotor memberi pengaruh terhadap konsentrasi CO₂ masing-masing sebesar 79%, sedangkan sisanya masing-masing sebesar 21% dipengaruhi oleh variabel lain. Semakin tinggi jumlah kendaraan bermotor maka konsentrasi CO₂ juga akan meningkat. Adapun variabel lain yang ikut memberikan pengaruh terhadap CO₂ pada malam hari selain kendaraan bermotor adalah respirasi tumbuhan.
3. Konsentrasi karbon dioksida (CO₂) tertinggi berada di Jalan Slamet Riyadi dengan jumlah rata-rata konsentrasi karbon dioksida (CO₂) pada pagi hari sebesar 604 ppm dan pada malam hari sebesar 618 ppm. Tingginya konsentrasi karbon dioksida (CO₂) di Jalan Slamet Riyadi didukung dari data kepadatan jumlah kendaraan bermotor yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.(2006). Surakarta Dalam Angka Tahun 2006. Kota Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik.(2011). Surakarta Dalam Angka Tahun 2011. Kota Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Surakarta Dalam Angka Tahun 2015. Kota Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darsono, Valentinus. (1995). Pengantar Ilmu Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Dinas Perhubungan. (2009). Studi Tatanan Transportasi Lokal. Kota Surakarta: Dinas Perhubungan.
- Fahmia Nuhyari Putri.()2012. Analisis Distribusi Gas Karbon Monoksida (CO) dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Udara di Jalan Slamet Riyadi Kota Surakarta. Skripsi Sarjana Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Fardiaz, Srikandi. (1992). Polusi Air dan Udara. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendra Natalasa. (2010). Kajian Pencemaran Udara di Tugu Yogyakarta (Studi Kasus Kandungan CO). Skripsi Sarjana Yogyakarta: Jurusan Teknik Lingkungan STTL “YLH”.
- Kantor Bersama Samsat/UP3AD.(2013). Data Jumlah Sarana Angkutan (Umum dan Pribadi). Kota Surakarta : Kantor Bersama Samsat/UP3AD.
- Prawiro, Ruslan H. (1983). Ekologi Lingkungan Pencemaran. Semarang: Satya Wacana.
- Priyana, Yuli. (2008). Dasar-dasar Meteorologi dan Klimatologi. Diktat Kuliah Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Sihotang S.R. dan Assomadi A.F.(2010). Pemetaan Distribusi Konsentrasi Karbon Dioksida (CO₂) dari Kontribusi Kendaraan Bermotor di Kampus ITS Surabaya. Jurnal Ilmiah Surabaya: Jurusan Teknik Lingkungan FTSP ITS.

ANALISIS BAHAYA BANJIR SUNGAI CIDURIAN TERHADAP LAHAN SAWAH PADI DENGAN PENDEKATAN PERSEPSI MASYARAKAT DAN BENTUKLAHAN (Kasus di Desa Renged Kecamatan Binuang Kabupaten Serang Banten)

Siti Dahlia¹, Wira Fazri Rosyidin²

¹ Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,

² Dosen Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA, Jakarta, email:
E-mail: ¹dahliasiti51@yahoo.com, ²wira_werkudara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Desa Renged Kecamatan Binuang Kabupaten Serang Provinsi Banten, merupakan salah satu desa yang rawan banjir luapan Sungai Cidurian di Kabupaten Serang. Kondisi ekonomi masyarakat setempat sebagian besar dipengaruhi oleh sektor pertanian, yaitu padi sawah. Peristiwa banjir besar dalam 21 tahun terakhir terjadi tahun 1994, 2001, dan 2013, yang mengakibatkan gagal panen bagi petani. Tujuan penelitian ini yaitu: menganalisis bahaya banjir daerah penelitian berdasarkan data kejadian banjir tahun 1994, 2001, dan 2013, dengan menggunakan pendekatan persepsi masyarakat dan bentuklahan. Analisis penelitian dibangun secara kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan persepsi masyarakat dan bentuklahan. Metode analisis data yang digunakan yaitu interpolasi dan skoring. Metode penentuan sampel responden dan lokasi yaitu purposive sampling. Metode pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, kuesioner, dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahaya banjir wilayah penelitian terdiri atas: bahaya tinggi dengan luas 161,20 ha, bahaya sedang dengan luas 189,70 ha, dan bahaya rendah dengan luas 120,77 ha. Bahaya banjir kelas tinggi terdapat pada satuan bentuklahan dataran banjir yang berasosiasi dengan Sungai Cidurian, aliran sungai mati, dan dataran aluvial yang berasosiasi dengan saluran irigasi. Bahaya banjir kelas sedang terdapat pada satuan bentuklahan dataran banjir yang berasosiasi dengan aliran sungai mati, dan dataran aluvial. Bahaya banjir kelas rendah terdapat pada satuan bentuklahan dataran aluvial antropogenik, tanggul alam, dan sebagian dataran aluvial. Sebagian besar lahan sawah padi wilayah penelitian, berada pada kelas bahaya banjir sedang sampai tinggi.

Kata Kunci: *Bahaya Banjir, Sungai Cidurian, Lahan Sawah Padi, Persepsi Masyarakat, Bentuklahan.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan berbagai bencana alam, seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi, bencana gempa bumi, dan tsunami. Bencana banjir meskipun menimbulkan risiko relatif lebih rendah dibandingkan bencana letusan gunung berapi, gempa bumi atau tsunami, tetapi mempunyai frekuensi relatif lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, apabila diakumulasikan bencana banjir dapat berpotensi menimbulkan kerugian yang sama besarnya dari ketiga bencana tersebut (Zubaidah dkk., 2005). Ancaman banjir juga semakin sering berdampak pada lahan sawah, yang merupakan salah satu dampak dari perubahan iklim terhadap sektor pertanian. Peristiwa ini menyebabkan berkurangnya luas area panen, dan turunnya produksi padi secara signifikan (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Penelitian ini mengkaji terkait bahaya banjir DAS Cidurian terhadap lahan sawah padi di skala lokal yaitu Desa Renged Kecamatan Binuang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa Renged dipilih sebagai lokasi wilayah penelitian, karena dua faktor yaitu kondisi ekonomi

penduduk dan lokasi geografis wilayah penelitian. Sebagian besar penggunaan lahan wilayah penelitian dimanfaatkan untuk lahan sawah, yaitu seluas 380,01 ha dari 474,76 ha luas total. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian besar penduduk setempat bekerja sebagai petani yaitu 60 % atau 1966 penduduk, sehingga kondisi ekonomi wilayah penelitian dipengaruhi oleh sektor pertanian yaitu padi sawah. Secara geografis wilayah penelitian terletak di bagian hilir DAS Cidurian (Gambar 1a), dan kemiringan yang relatif datar sampai hampir datar yaitu 0-2 %. Kondisi tersebut mengakibatkan wilayah penelitian rawan terhadap banjir luapan DAS Cidurian, termasuk lahan pertanian wilayah penelitian.

Hasil wawancara dengan masyarakat setempat menunjukkan bahwa banjir di wilayah penelitian terjadi setiap tahun. Peristiwa banjir besar yang mengakibatkan gagal tanam dan panen bagi petani, dalam 21 tahun terakhir terjadi pada tahun 1994, 2001, dan 2013. Berdasarkan hal tersebut, lahan sawah padi Desa Renged memiliki ancaman tinggi terhadap banjir DAS Cidurian. Pengkajian analisis bahaya banjir wilayah penelitian dengan pendekatan bentuklahan dan persepsi masyarakat. Pendekatan bentuklahan digunakan karena kajian geomorfologikal untuk tujuan hidrologikal harus menekankan pada peranan bentuklahan dan faktor geomorfologikal lainnya (Verstappen, 2014). Selain itu, karakteristik geomorfologi menjadi kunci dalam kajian potensi banjir, banjir genangan ataupun jejak-jejaknya dapat dikenali dari pola bentuklahan pada dataran rendah (Setiawan dkk., 2014). Pendekatan bentuklahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuklahan asal proses fluvial, karena wilayah penelitian terbentuk oleh aktivitas Sungai Cidurian. Pendekatan persepsi masyarakat digunakan karena persepsi dan partisipasi masyarakat, secara langsung dapat membangun kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi bahaya dan kerentanan (Irawan, 2015). Selain itu, informasi masyarakat lokal terkait bahaya merupakan penting, karena penduduk setempat memiliki pengetahuan tentang peristiwa bahaya yang mereka alami (van Westen dkk., 2011). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengintegrasikan pendekatan persepsi dan bentuklahan terkait analisis bahaya banjir pada skala lokal, yang belum digunakan oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut tujuan dalam penelitian ini yaitu: menganalisis bahaya banjir daerah penelitian berdasarkan data kejadian banjir tahun 1994, 2001, dan 2013, dengan menggunakan pendekatan persepsi masyarakat dan bentuklahan.

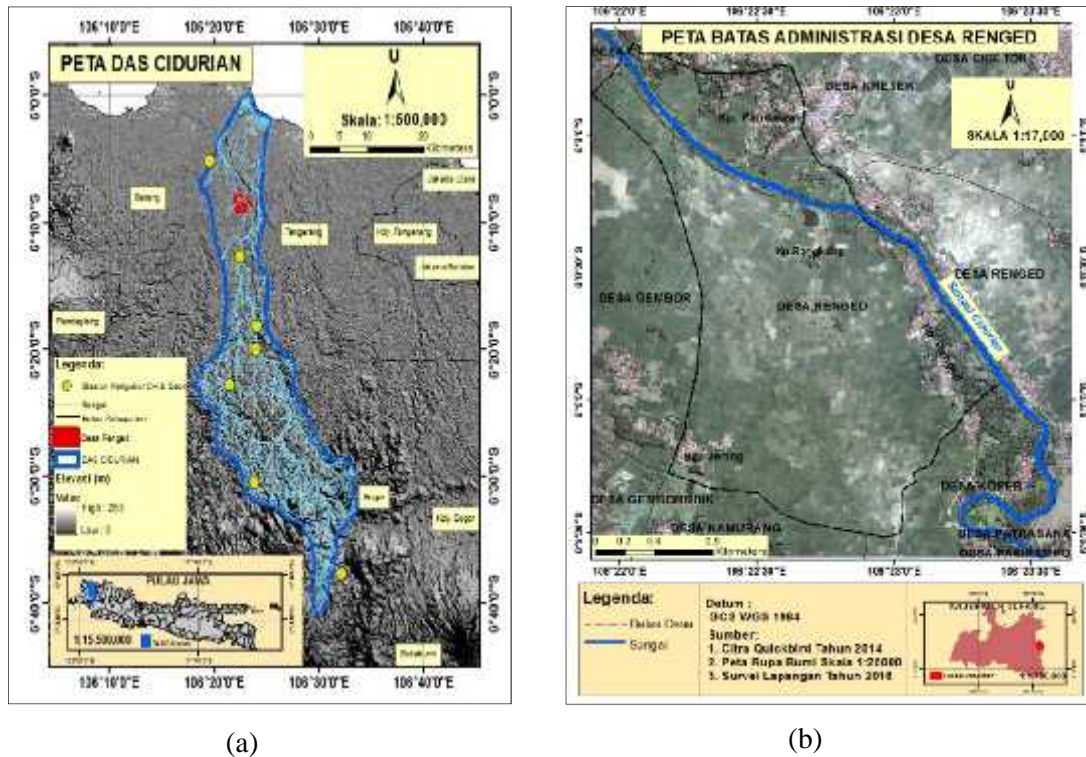
METODE

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini fokus di Desa Renged, Kecamatan Binuang Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara astronomis wilayah penelitian terletak pada $6^{\circ}7'51,239''$ LS - $6^{\circ}9'16,698''$ LS, dan $106^{\circ}22'07,125''$ BT - $106^{\circ}23'25,505''$ BT. Luas wilayah penelitian yaitu 474,76 ha, yang terbagi menjadi empat kampung yaitu Kampung Renged, Kampung Rangkong, Kampung Pandawa, dan Kampung Jering (Gambar 1b). Wilayah penelitian secara geografis terletak dibagian hilir DAS Cidurian, sehingga rawan terhadap banjir luapan DAS Cidurian (Gambar 1.a). DAS Cidurian memiliki luas 928 km^2 dan panjang 81,5 km, alirannya melalui empat Kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Tangerang, Lebak dan Serang.

Berdasarkan data kondisi curah hujan rata-rata curah hujan wilayah penelitian tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 316 mm, dan rata-rata curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar 53 mm. Berdasarkan data elevasi yaitu elevasi terendah wilayah penelitian yaitu 2 m dpal dan tertinggi 28 m dpal. Ditinjau

berdasarkan penggunaan lahan yaitu 80,04 % dimanfaatkan untuk pertanian, khususnya pertanian padi sawah, ladang 5,04 %, semak dan belukar 8,04 %, pemukiman 5,01 %, sekolah 0,83, industri 0,10 %, tubuh air 0,61 %, dan lain-lain 0,33 %. Penggunaan lahan wilayah penelitian sebagian besar dimanfaatkan untuk pertanian, kondisi tersebut mengakibatkan sektor pertanian merupakan sebagian besar penunjang kondisi ekonomi penduduk wilayah penelitian.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (a) DAS Cidurian, (b) Batas Administrasi Desa Renge

B. Data dan Peralatan Penelitian

Analisis bahaya banjir dalam penelitian untuk menghasilkan peta bahaya dan bentuklahan, menggunakan berbagai alat dan data. Data primer dan data sekunder dari berbagai sumber pendukung, yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Alat-alat penelitian yang digunakan untuk pengumpulan dan pengolahan data, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Penelitian

No	Data	Sumber
1	Karakteristik Banjir	Data Primer
2	Karakteristik Padi	Data Primer
3	Peta RBI skala 1:25.000 lembar No. 1109-642 Tahun 1999	BAKOSURTANAL
4	Citra Quickbird Tahun 2014	Google Earth
5	DEM TerraSAR Tahun 2011	Badan Informasi Geospasial

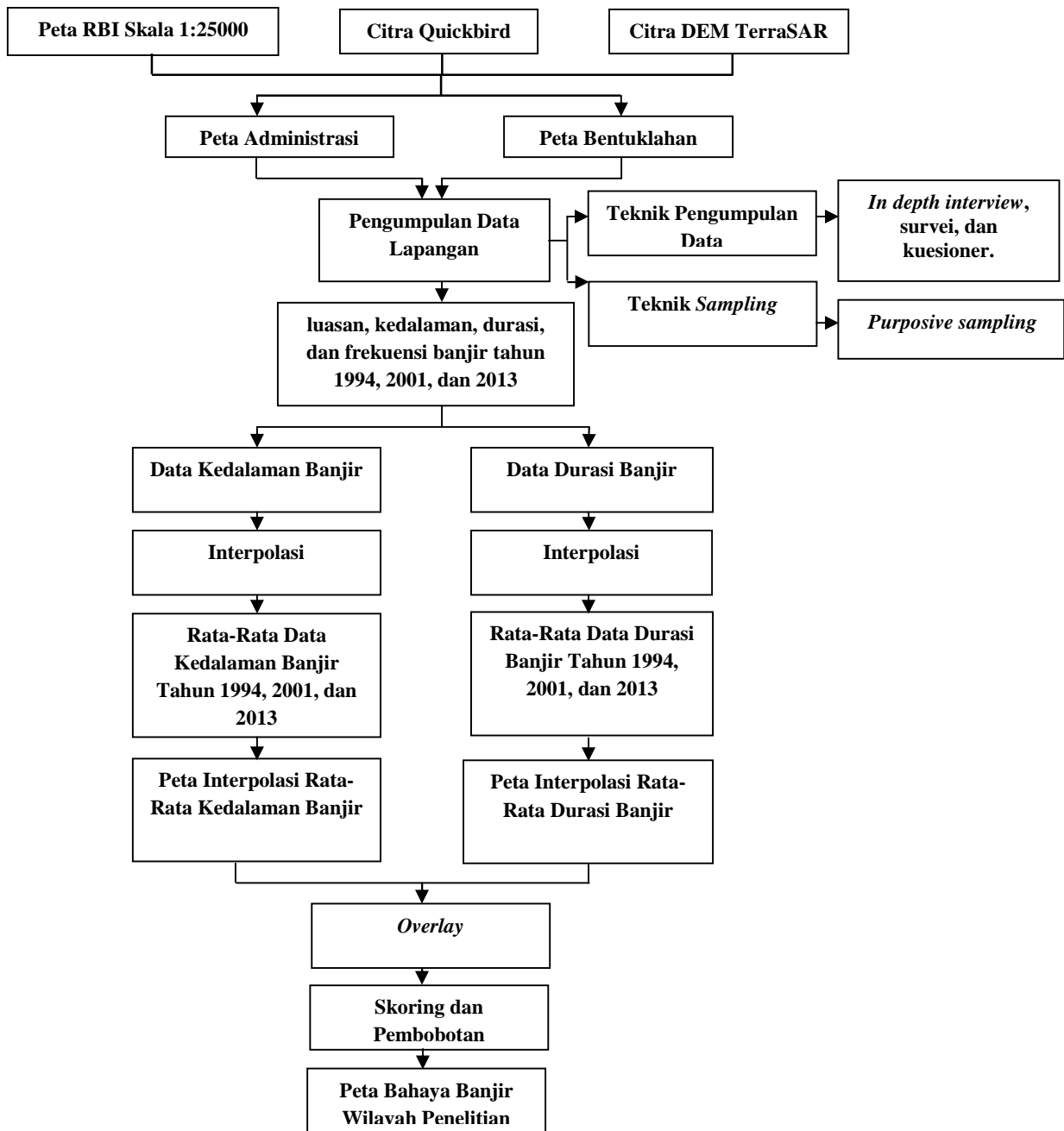
Tabel 2. Peralatan Penelitian

No	Alat	Spesifikasi	Kegunaannya
1	GPS	GPS Navigasi Garmin	Merekam titik koordinat
2	Perangkat lunak Arc-Gis	Arc-Gis 10.3	Pengolahan data spasial
3	Kuesioner	-	Mengumpulkan data primer
4	Perangkat lunak DNRGPS	-	Transfer data hasil <i>tracking</i> GPS

C. Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif, berdasarkan hasil persepsi masyarakat pada satuan bentuklahan fluvial. Pendekatan persepsi masyarakat dalam konteks penelitian ini merupakan tidak murni secara kualitatif, karena menggunakan pengetahuan dan pengalaman petani melalui wawancara terkait karakteristik banjir untuk kuantifikasi variabel bahaya banjir.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani pemilik lahan sawah padi di Desa Renged, yang meliputi petani hak milik dan hak garap. Metode sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Jumlah total responden yang diperoleh yaitu 119 responden, dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, kuesioner, dan survei. Analisis bahaya banjir wilayah penelitian berdasarkan data persepsi masyarakat pada satuan bentuklahan fluvial, terkait kejadian banjir tahun 1994, 2001, dan 2013. Berdasarkan parameter kedalaman, durasi, dan frekuensi banjir. Tahapan proses perolehan dan analisis data, dapat dilihat pada Gambar 2.

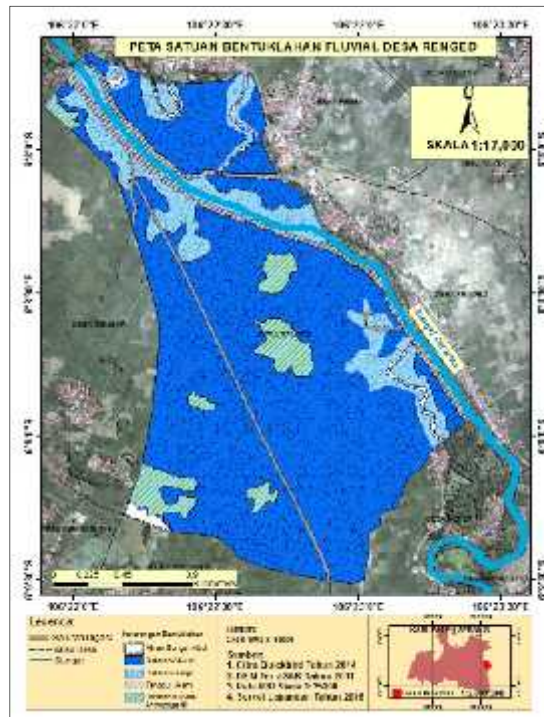


Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peta Satuan Bentuklahan Fluvial Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian merupakan daerah dataran rendah dan di lalui oleh aliran Sungai Cidurian, sehingga memiliki bentuklahan asal proses fluvial yang terdiri atas: aliran sungai mati (7,56 ha), dataran aluvial (351,83 ha), dataran banjir (66,12 ha), tanggul alam (21,97 ha), dan dataran aluvial antropogenik (27,29 ha) (Gambar 3). Satuan bentuklahan fluvial terluas wilayah penelitian yaitu dataran aluvial dengan luas 351,83 ha. Satuan bentuklahan fluvial wilayah penelitian di dominasi oleh dataran aluvial, yang merupakan hasil proses sedimentasi pada topografi datar dengan material aluvium. Kondisi tersebut dapat diidentifikasi bahwa wilayah penelitian terpengaruh oleh aktivitas banjir dan penggenangan, karena material aluvium berasal dari hasil pengendapan ketika terjadi banjir dan penggenangan (Sunarto dkk., 2014).



Gambar 3. Peta Satuan Bentuklahan Fluvial Desa Renged

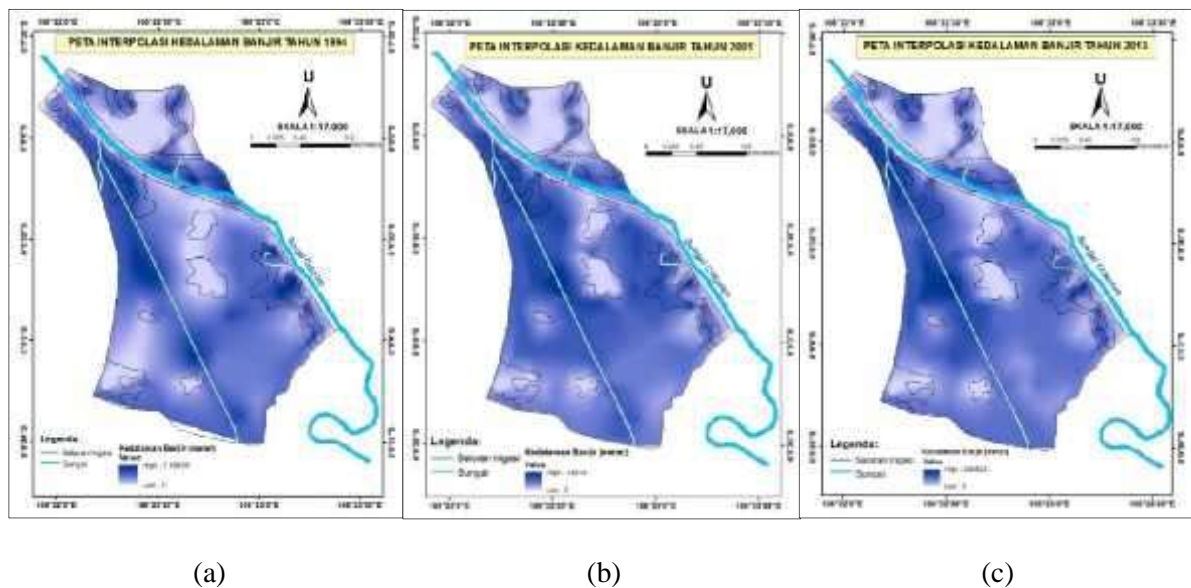
B. Analisis Bahaya Banjir Wilayah Penelitian

1. Kedalaman Banjir

Hasil peta interpolasi kedalaman banjir (Gambar 4), menunjukkan bahwa kedalaman banjir maksimum tahun 1994 dan 2013 yaitu 2,8 m, sedangkan tahun 2001 yaitu 3,8. Hasil interpolasi kedalaman banjir dari tiga tahun kejadian banjir besar, terdapat perbedaan pola spasial terkait kedalaman banjir. Peta dengan mayoritas warna biru terang sampai gelap (kedalaman banjir sedang sampai tinggi) didominasi pada tahun 2001 (Gambar 4b), dan warna gambar putih sampai biru terang (kedalaman banjir rendah sampai sedang) terdapat pada tahun 1994 (Gambar 4a). Kondisi tersebut

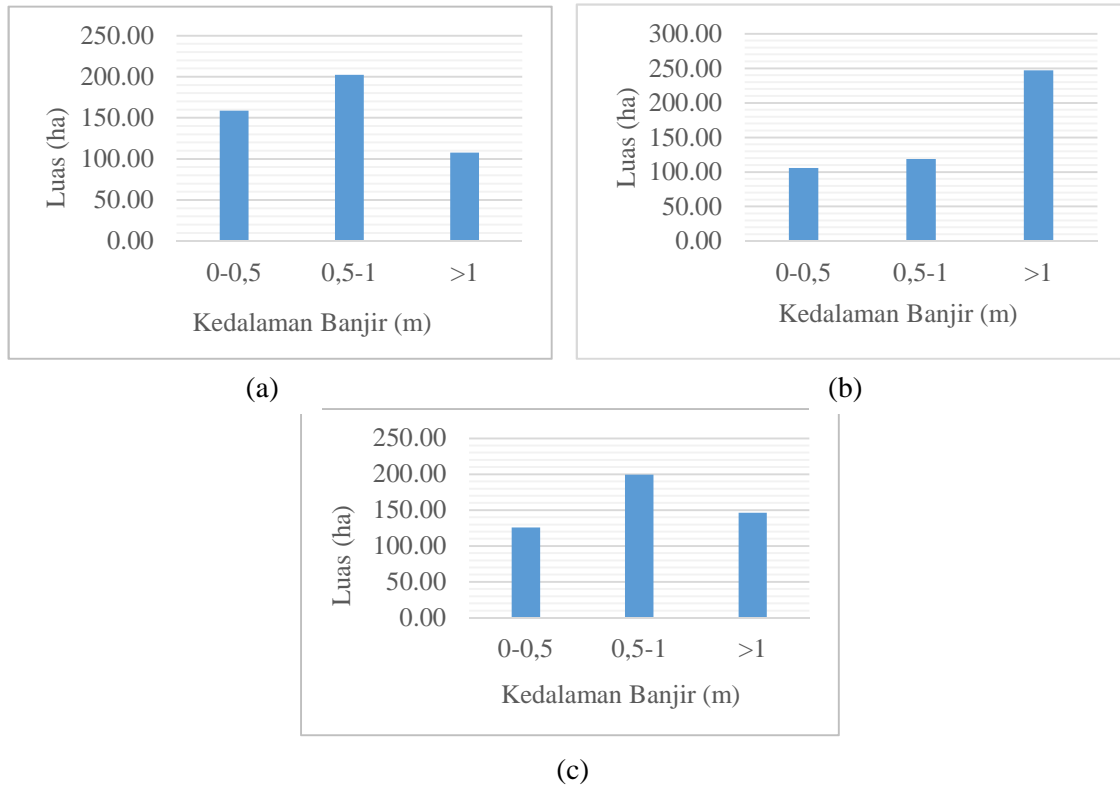
menunjukkan bahwa pada tahun 2001, wilayah penelitian memiliki tingkat kedalaman banjir maksimum lebih dalam dibandingkan banjir tahun 1994 dan 2013.

Berdasarkan luasan, pada tahun 1994 sebagian besar wilayah penelitian berada pada tingkat kedalaman banjir sedang yaitu 0,5-1 m dengan luas 202,43 ha. Pada tahun 2001, sebagian besar wilayah penelitian berada pada tingkat kedalaman banjir tinggi yaitu >1 m dengan luas 247,27 ha. Pada tahun 2013 sebagian besar wilayah penelitian memiliki tingkat kedalaman banjir sedang yaitu 0,5-1 m dengan luas 199,62 ha (Gambar 5). Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2001 memiliki tingkat kedalaman banjir tinggi lebih luas, dibandingkan tahun 1994 dan 2013. Kondisi tersebut dapat diindikasikan pada tahun 2001, terjadi peningkatan volume banjir. Pada tahun 1994 lokasi dengan tingkat kedalaman banjir tinggi, lebih rendah dibandingkan tahun 2001 dan 2013. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan bahwa terjadi peningkatan luasan dan kedalaman banjir setelah kejadian banjir tahun 1994. Kondisi peningkatan volume banjir, dapat diindikasikan salah satunya disebabkan oleh pengaruh perubahan iklim akibat pemanasan global dan perubahan penggunaan lahan (Dang dkk., 2010; Marfai dkk., 2014).



Gambar 4. Peta Interpolasi Kedalaman Banjir (a) Tahun 1994, (b) Tahun 2001, (c) Tahun 2013

Berdasarkan distribusi spasial pada bentuklahan, hasil analisis menunjukkan bahwa pada tiga tahun kejadian banjir besar tersebut terdapat kesamaan terkait lokasi dengan tingkat kedalaman banjir tinggi (>1 m), yaitu pada satuan bentuklahan dataran banjir, aliran sungai mati, dan sebagian dataran aluvial. Tingkat kedalaman banjir sedang (0,5-1 m) terdapat pada sebagian satuan bentuklahan dataran aluvial, dan tingkat kedalaman banjir rendah (0-0,5 m) yaitu pada satuan bentuklahan tanggul alam dan dataran aluvial antropogenik.



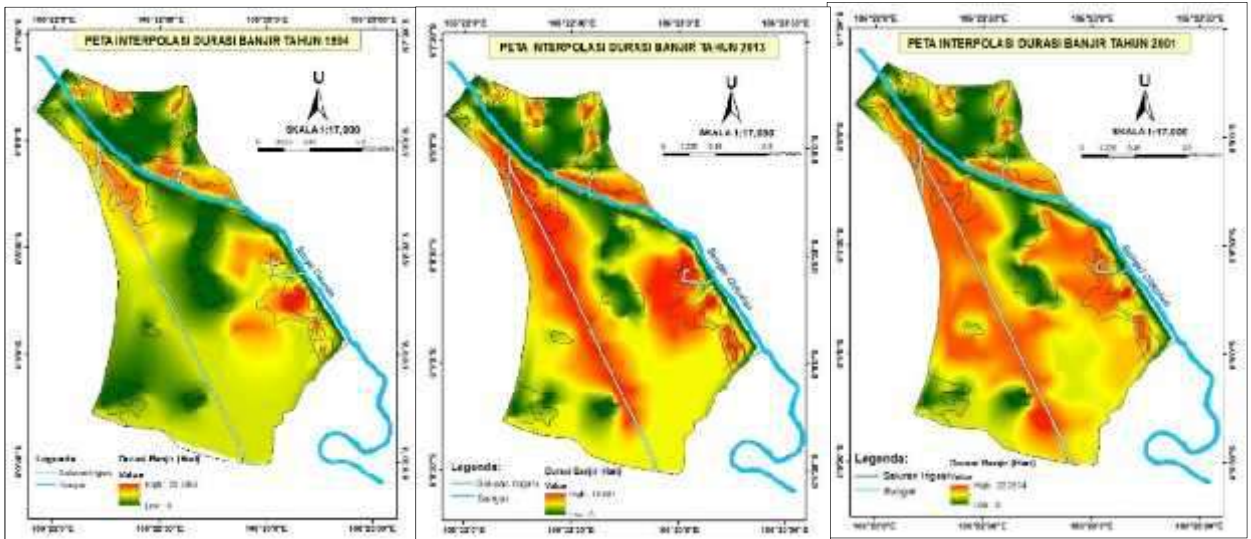
Gambar 5. Grafik Tingkat Kedalaman Banjir Wilayah Penelitian Berdasarkan Luasan, a) Tahun 1994, (b) Tahun 2001, (c) Tahun 2013

2. Durasi Banjir

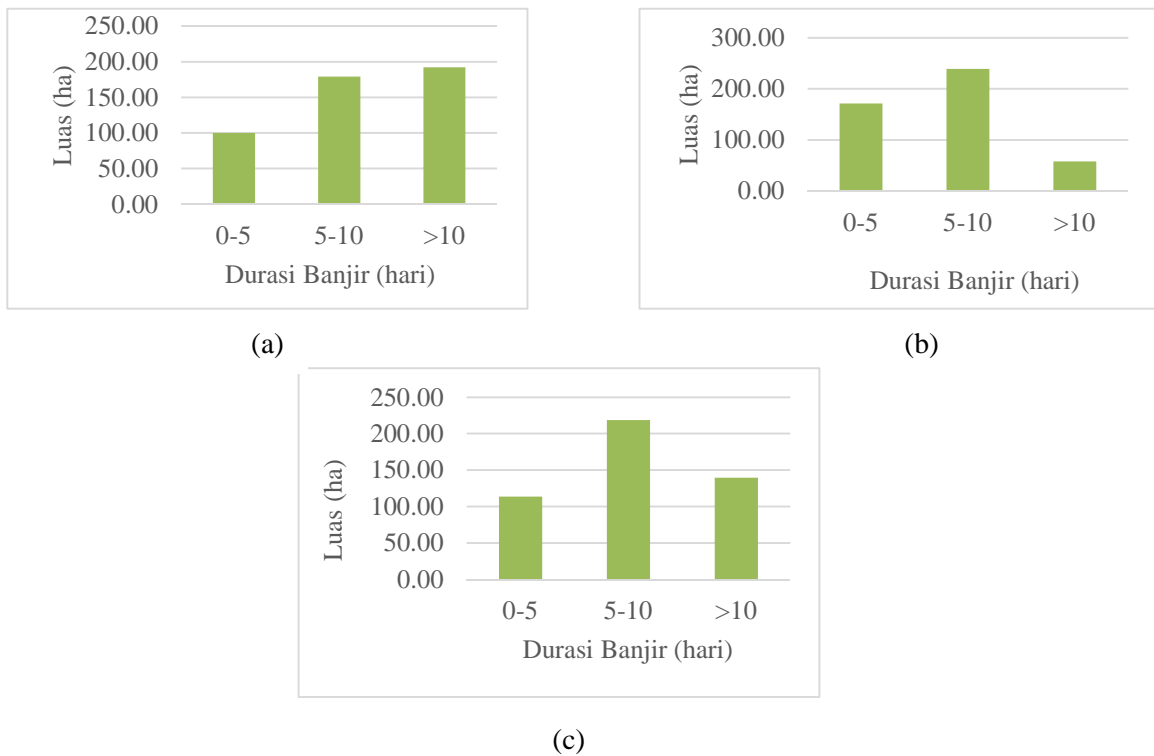
Hasil peta interpolasi durasi banjir (Gambar 6), menunjukkan bahwa pada tiga tahun kejadian banjir besar tersebut memiliki pola spasial yang bervariasi. Pada tahun 1994 hasil interpolasi durasi banjir, sebagian besar wilayah penelitian memiliki durasi banjir sedang (warna kuning) dengan luas 239 ha. Pada tahun 2001 menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah memiliki durasi banjir panjang >10 hari (warna merah), dengan luas 192,18 ha. Pada tahun 2013 sebagian besar wilayah penelitian memiliki durasi banjir sedang, yaitu 5-10 hari (warna kuning), dengan luas 218,82 ha (Gambar 7). Kondisi tersebut dapat diindikasikan pada tahun 2001, memiliki volume banjir lebih tinggi dibandingkan tahun 1994 dan 2013, sehingga mempengaruhi panjangnya durasi banjir wilayah penelitian.

Berdasarkan distribusi spasial pada satuan bentuklahan, menunjukkan bahwa pada tiga tahun kejadian banjir besar tersebut daerah dengan durasi banjir panjang (>10 hari) yaitu terdistribusi pada satuan bentuklahan dataran banjir, aliran sungai mati, dan dataran aluvial sepanjang saluran irigasi. Durasi banjir sedang (5-10 hari) yaitu satuan bentuklahan dataran aluvial. Daerah dengan durasi pendek (0-5 hari) yaitu satuan bentuklahan tanggul alam dan dataran aluvial antropogenik. Kondisi ini disebabkan salah satunya oleh pengaruh faktor topografi wilayah penelitian, yaitu pada satuan

bentuklahan aliran sungai mati, dataran banjir, dan dataran aluvial memiliki elevasi lebih rendah yaitu 2-14 m dpal dibandingkan dengan elevasi satuan bentuklahan dataran aluvial antropogenik dan tanggul alam yaitu 8-28 m dpal.



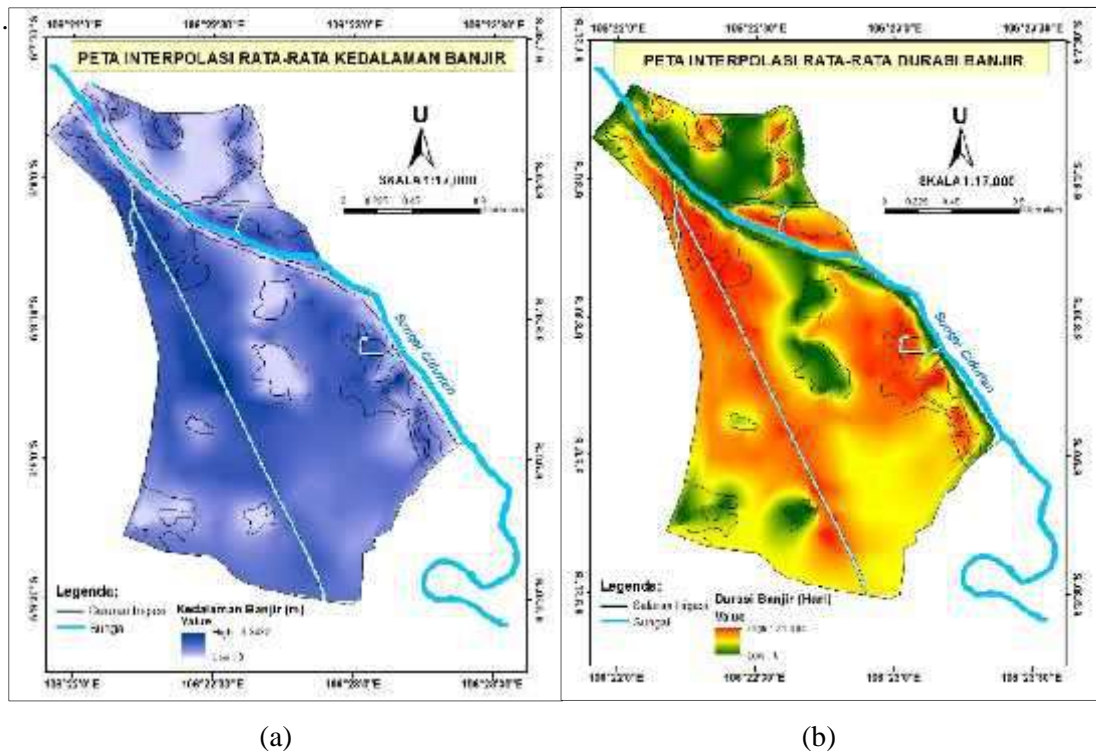
(a) (b) (c)
Gambar 6. Peta Interpolasi Durasi Banjir (a) Tahun 1994, (b) Tahun 2001, (c) Tahun 2013



Gambar 7. Grafik Tingkat Durasi Banjir Wilayah Penelitian Berdasarkan Luasan, a) Tahun 1994, (b) Tahun 2001, (c) Tahun 2013

3. Rata-Rata Kedalaman dan Durasi Banjir

Hasil nilai kedalaman dan durasi banjir tahun 1994, 2001, dan 2013, dalam penelitian ini dilakukan perhitungan rata-rata, untuk identifikasi nilai rata-rata kedalaman dan durasi banjir dari tiga tahun kejadian banjir besar. Hasil peta interpolasi nilai rata-rata kedalaman dan durasi banjir tahun 1994, 2001, dan 2013 wilayah penelitian, yaitu nilai kedalaman banjir maksimum 3,3 m (Gambar 8a), dan durasi banjir maksimum yaitu 21 hari (Gambar 8b).



Gambar 8. Peta Interpolasi Rata-Rata (a) Kedalaman Banjir, dan (b) Durasi Banjir

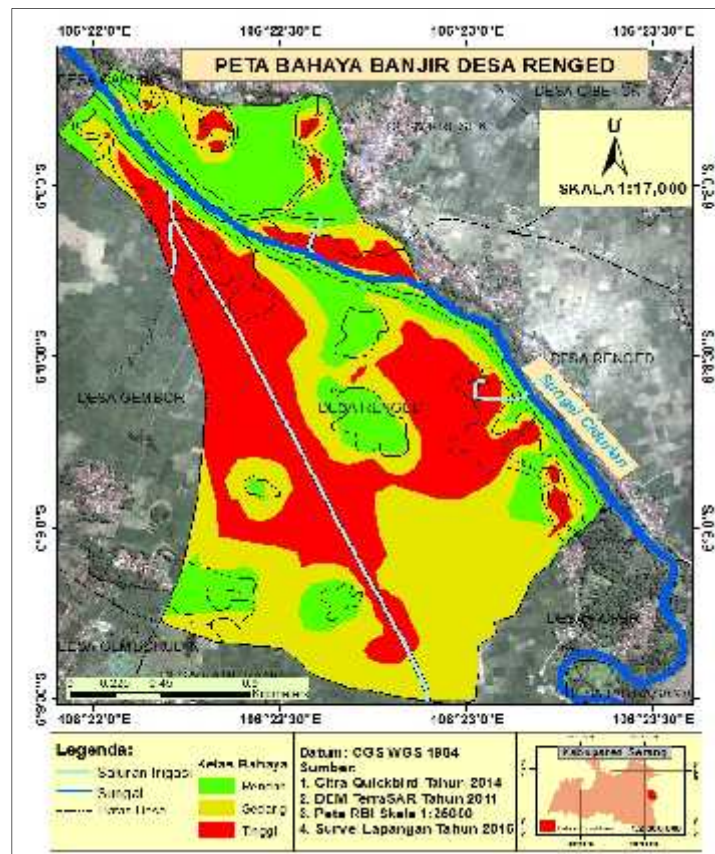
4. Frekuensi Banjir

Analisis frekuensi banjir dilakukan secara kualitatif berdasarkan data historis, yaitu berdasarkan data jumlah kejadian banjir yang terjadi pada periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden terjadi 3 kali kejadian banjir besar dalam kurun waktu 21 tahun (1994-2015) di wilayah penelitian. Menurut Islam dkk (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa frekuensi banjir berdasarkan data historis apabila terjadi banjir satu kali setelah 2-5 tahun merupakan frekuensi sedang, dan satu kali setelah 10 tahun yaitu frekuensi rendah. Berdasarkan hal tersebut, frekuensi banjir wilayah penelitian dapat diasumsikan rata-rata termasuk pada kategori frekuensi rendah. Semakin rendah frekuensi kejadian banjir, maka semakin tinggi potensi magnitudo banjir (van Westen dkk., 2011).

5. Peta Bahaya Banjir Wilayah Penelitian

Hasil analisis peta bahaya banjir wilayah penelitian (Gambar 9) ditinjau berdasarkan luasan, daerah dengan kelas bahaya banjir tinggi seluas 161,20 ha, sedang seluas 189,70 ha, dan rendah seluas 120,77 ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah penelitian termasuk pada kelas bahaya banjir sedang. Kondisi tersebut dapat diindikasikan disebabkan oleh faktor kondisi geomorfologi, elevasi, dan tekstur tanah wilayah penelitian. Secara geomorfologi wilayah penelitian merupakan dataran rendah, dan terdapat satuan bentuklahan yang merupakan identitas rawan banjir yaitu aliran sungai mati, dataran banjir dan dataran aluvial. Berdasarkan elevasi sebagian besar wilayah penelitian memiliki elevasi rendah sampai sedang yaitu 2-14 m dpal, sehingga menjadi tempat muara aliran sungai mati dan saluran irigasi yang berasal dari desa bagian selatan wilayah penelitian. Kondisi tersebut mengakibatkan wilayah penelitian menjadi tempat akumulasi air banjir Sungai Cidurian, yang mengalir dari Desa Koper dan Desa Gembor (Gambar 1b). Secara tekstur tanah, sebagian besar tekstur tanah wilayah penelitian berlempung, sehingga memiliki kemampuan infiltrasi yang lambat.

Berdasarkan distribusi spasial pada bentuklahan hasil analisis menunjukkan bahwa bahaya banjir wilayah penelitian dengan kategori kelas tinggi terdapat pada satuan bentuklahan dataran banjir yang berasosiasi dengan Sungai Cidurian, aliran sungai mati, dan dataran aluvial yang berasosiasi dengan saluran irigasi. Bahaya banjir dengan kategori sedang, terdapat pada satuan bentuklahan dataran banjir yang berasosiasi dengan aliran sungai mati, dan dataran aluvial. Bahaya banjir dengan kategori rendah terdapat pada satuan bentuklahan dataran aluvial antropogenik, tanggul alam, dan sebagian dataran aluvial. Satuan bentuklahan dataran banjir, aliran sungai mati, dan dataran aluvial merupakan satuan bentuklahan dengan kelas bahaya banjir tinggi, kondisi tersebut disebabkan oleh faktor pada satuan bentuklahan tersebut memiliki elevasi rata-rata 2-14 m dpal (rendah sampai sedang), dan berasosiasi dengan Sungai Cidurian serta saluran irigasi yang merupakan sumber banjir. Satuan bentuklahan dataran aluvial antropogenik dan tanggul alam merupakan kelas bahaya banjir rendah, karena memiliki elevasi yang lebih tinggi dibandingkan satuan bentuklahan lainnya yaitu 8-28 m dpal. Ditinjau berdasarkan penggunaan lahan daerah dengan kelas bahaya banjir tinggi sampai sedang, sebagian besar terdapat pada penggunaan lahan yaitu sawah.



Gambar 9. Peta Bahaya Banjir Wilayah Penelitian

KESIMPULAN

Penelitian ini terkait analisis bahaya banjir DAS Cidurian terhadap lahan sawah padi, berdasarkan data histori kejadian banjir besar tahun 1994, 2001, dan 2013. Kajian analisis bahaya banjir menggunakan pendekatan persepsi masyarakat dan bentuklahan. Kajian bentuklahan terfokus pada satuan bentuklahan fluvial, yaitu bentukan-bentukan hasil proses aktivitas sungai. Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah penelitian sebagian besar terletak pada bahaya banjir sedang seluas 189,70 ha, dengan kelas bahaya banjir tinggi sampai sedang terdapat pada penggunaan lahan yaitu sawah. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa wilayah penelitian dengan kategori kelas bahaya banjir tinggi terdapat pada satuan bentuklahan dataran banjir, aliran sungai mati, dan dataran aluvial yang berasosiasi dengan saluran irigasi. Kelas bahaya banjir rendah terdapat pada satuan bentuklahan tanggul alam, dataran aluvial antropogenik, dan sebagian dataran aluvial. Faktor-faktor yang berkontribusi mempengaruhi tingkat bahaya banjir wilayah penelitian, dapat diidentifikasi yaitu faktor geomorfologi khususnya bentuklahan, saluran irigasi, elevasi, dan tekstur tanah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, khususnya Program Minat Studi Geo-Infomasi untuk Manajemen Bencana atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menuntut ilmu dalam kajian kebencanaan. Selanjutnya kepada bapak Prof. Dr. H.A.Sudibyakto, M.S, dan ibu

Dr. Dyah.R Hizbaron, M.T, M.Sc, selaku dosen pembimbingan dalam *research* tesis. Kepada Universitas Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA, khususnya Pendidikan geografi atas dukungan dalam pengumpulan data. Kepada keluarga peneliti serta Geo-info *batch* 10 selaku pendukung *research*, dan petani Desa Renged selaku responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Litbang Pertanian, 2011, Pedoman Umum Adaptasi Perubahan Iklim Sektor Pertanian.*Prosiding*,<<http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi-mainmenu-78/pros/257-mfip>> (diakses 19 Mei 2015).
- Dang, N.M., Babel, M.S., dan Luong, H.T, 2010, Evaluation of Food Risk Parameters in The Day River Flood Diversion Area, Red River Delta, Vietnam, *Journal of Natural Hazards* 56:169–194.
- Irawan, Listyo. Y, 2015, Kajian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Banjir Lahar Gunungapi Kelud di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, *Thesis*: Universitas Gadjah Mada.
- Islam, M.N., Malak. M.A., dan Islam, M, 2013, Community-based disaster risk and vulnerability models of a coastal municipality in Bangladesh, *Journal of Natural Hazards* 69:2083.
- Marfai, M.A., Andung, B.S., dan Philip W, 2014, Community Responses and Adaptation Strategies Toward Flood Hazard in Jakarta, Indonesia, *Journal of Natural Hazards* 75:1127 –1144.
- Setiawan, M.A., H.Warsin., dan Sulistiyaningrum.Y., Potensi Bencana Hidrometeorologi di Kawasan Sub-DAS Ampel, Kabupaten Jepara, dalam Sunarto., Marfai, M.A., dan Setiawan, M.A., 2014, *Geomorfologi dan Dinamika Pesisir Jepara*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarto., Rahayu, E., dan Nugrahaeni, L., *Deskripsi Lingkungan Wilayah Pesisir Jepara*, dalam Sunarto., Marfai, M.A., dan Setiawan, M.A., 2014, *Geomorfologi dan Dinamika Pesisir Jepara*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Westen, C.J., Alkema, D., Damen, MCJ., Kerle, N., dan Kingma, NC, 2011, *Multi Hazard Risk Assessment*, United Nations University – ITC School on Disaster Geoinformation Management.
- Verstappen, H. Th, 2014, *Garis Besar Geomorfologi Indonesia*, Diterjemahkan oleh Sutikno, Editor Suratman, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zubaidah, A., Suwarsono, dan Purwaningsih, R, 2005, Analisa Daerah Potensi Banjir di Pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan Menggunakan Citra AVHRR/NOAA-16, *Pertemuan Ilmiah Tahunan MAPIN XI*. LAPAN, hal : 127.

"Buku Program
dan Abstrak"



KONAS IAKMI XIII

(Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)

Tema: "Masyarakat Hidup Sehat dan Bahagia dalam
Mencapai Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDG, 2030)"

Makassar, 3 - 5 November 2016

ISBN : 978-602-60432-0-7



World Health
Organization



BPJS Kesehatan
Badan Penyelenggara Jaminan Sosial



Sambutan Ketua Panitia



Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah SWT. Semoga kita semuanya tetap sehat wal 'afiat dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Selamat datang di Kongres Nasional (KONAS) Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Ke-13 di Kota Anging Mammiri, Makassar.

Pada Konas kali ini kami sengaja memilih topik "Masyarakat Hidup Sehat dan Bahagia dalam Mencapai Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDG 2030)". Kita menyadari bahwa era MDG sudah berlalu namun menyisahkan beberapa agenda yang memerlukan perhatian besar dari kita semuanya. Penetapan indikator SDG yang akan dicapai tahun 2030 menjadi dasar untuk seluruh kegiatan kita selama 14 tahun ke depan. Untuk itu kami berharap Konas kali akan menjadi pertemuan yang akan melakukan pengkajian hal-hal yang perlu difokuskan dan menjadi pemicu untuk pencapaian itu. Upaya pemerintah untuk fokus pada keluarga dalam program pembangunan ke depan diharapkan dapat didiskusikan lebih jauh dalam Konas ini agar dapat terimplementasikan dengan baik.

Mengawali kegiatan Konas akan ada beberapa pelatihan dan workshop, antara lain; Workshop Kebijakan Kesehatan Indonesia, Pelatihan Implementasi *Social Determinant of Health* (SDH) dan *Health in All Policy* (HIAP) dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Penulisan Kreatif buat Tenaga Kesehatan. Beberapa pembicara tamu telah bersedia hadir dan puluhan pakar akan diundang sebagai pembicara dalam dua puluh sesi simposium paralel. Disamping itu ratusan makalah akan dipresentasikan baik oral maupun poster oleh para peneliti dan pengambil kebijakan yang datang dari seluruh wilayah Indonesia. Kami berharap Konas ini akan menjadi tempat yang terbaik bagi semua sektor terkait untuk melakukan dialog dan diskusi dalam mewujudkan kondisi masyarakat yang hidup sehat dan bahagia.

Terima kasih atas semua dukungan dan perhatiannya. Semoga kita semuanya diberikan kemudahan untuk menghadiri kegiatan yang insya Allah berberkah dan spektakuler ini.

Hormat kami,

Prof. dr. Veni Hadju, MSc, PhD

Sambutan Ketua Umum IAKMI



Ketua Umum IAKMI
Periode 2013-2016



Ketua Umum IAKMI
Periode 2016-2019

Puji Syukur kita selalu panjatkan Kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Baik kepada semua makhlukNya.

Hari ini di Makassar adalah hari istimewa bagi semua Pejuang Kesmas di seluruh Pelosok Indonesia karena bukan saja perkuat komitmen untuk terus perbaiki derajat kesehatan di Indonesia tetapi juga jadi ajang silaturahmi asah asih asuh bagi semua MIRACLE Warriors.

Banyak yang sudah dicapai profesi Kesmas melalui IAKMI untuk kesehatan bangsa. Daftarnya tak terhitung banyaknya. Akan tetapi terlebih penting sabar dan teguh dalam kerendahan hati untuk capai banyak agenda yang belum terselesaikan. Itulah jiwa dari jati diri MIRACLE bagi profesi ini.

Kepada Pengda IAKMI Provinsi Sulsel beserta pemangku kepentingan di Universitas Hasanuddin dan Perguruan Tinggi lain serta unsur dinas kesehatan di Provinsi Sulsel kami PP IAKMI ucapkan terima kasih atas keunggulan dan kesungguhan melaksanakan konas dengan capaian tertinggi.

Kepada Pemerintah daerah Provinsi Sulsel dan pemerintah Kota/Kabupaten kami ucapkan terima kasih dari hati yang paling dalam atas bantuan dan kesungguhan melihat soalan kesehatan masyarakat sebagai prioritas utama untuk pembangunan bangsa.

Kepada kementerian dan lembaga Negara kami ucapkan penghargaan yang tertinggi untuk bersama profesi kesmas dalam merumuskan, merencanakan, memobilisasi semua unsur dalam Gerakan Masyarakat untuk Hidup Sehat.

Kepada Bapak Jusuf Kalla, Bapak telah menjadi inspirasi kami untuk terus mewujudkan masyarakat dan Bangsa Indonesia yang kuat dan sehat dalam tatanan global.

Akhirnya kepada semua peserta yang aktif berpartisipasi dalam konas ke-13 ini kami ucapkan kebanggaan kami atas segala kontribusi untuk bangsa yang sehat bahagia dan sejahtera.

Mari terus memajukan hidup sehat bahagia sejahtera.

Salam MIRACLE.

Sambutan Rektor Universitas Hasanuddin

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.



Bapak/Ibu, Saudara(i) yang saya hormati, pertama-tama Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (Konas IAKMI) XIII dapat terlaksana di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Selaku pimpinan di Universitas Hasanuddin mengucapkan selamat datang bagi peserta dari seluruh Indonesia di Kota Makassar, tempat kelahiran salah satu pahlawan Nasional

Sultan Hasanuddin.

Universitas Hasanuddin sebagai salah satu perguruan tinggi besar di Indonesia merasa sangat bangga menjadi penyelenggara kegiatan ini karena hal ini sejalan dengan komitmen Unhas untuk memperluas jejaring baik nasional maupun internasional.

Universitas Hasanuddin saat ini dalam proses transisi menuju pengelolaan Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) sesuai rekomendasi pemerintah RI melalui peraturan pemerintah (PP) No. 82 tahun 2014. Oleh karena itu, Universitas Hasanuddin dituntut untuk semakin berkinerja tinggi dalam pengelolaan tridarma perguruan tinggi yang lebih inovatif termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan kongres nasional dan internasional.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat mengikuti Kongres. Semoga lahir kebijakan-kebijakan dan program kerja kreatif yang dapat diimplementasikan dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan di seluruh wilayah Indonesia.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rektor Universitas Hasanuddin,

Dwia Aries Tina Pulubuhu

DAFTAR ISI

SIMPOSIUM 1: KB dan Kesehatan Reproduksi	1
UKS DALAM PENURUNAN AKI DAN AKB	
Eni Gustina	1
PENDEKATAN KELUARGA MENUJU KELUARGA SEHAT	
Trihono.....	2
SIMPOSIUM 2: PERDESAAN SEHAT	4
INTEGRASI BERBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN MANUSIA DI TINGKAT DESA: OPTIMALISASI PEMBANGUNAN UKM PERDESAAN	
Ede Surya Darmawan.....	4
FASILITASI TENAGA KESEHATAN DALAM MEMBANGUN KUALITAS KESEHATAN BERBASIS PERDESAAN SEHAT	
Muhammad Syfar	5
PERAN INSTISUSI PENDIDIKAN KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PERCEPATAN PENCAPAIAN PERDESAAN SEHAT: <i>BEST PRACTICE</i> FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ANDALAS	
Defriman Djafri, Denas Symond.....	6
PERDESAAN SEHAT SEBAGAI KONSEP DAN STRATEGI <i>KEBIJAKAN</i> PEMBANGUNAN BERWAWASAN KESEHATAN BERBASIS DESA (RUMAH DESA SEHAT)	
Hanibal Hamidi	7
SIMPOSIUM 3: PENDAYAGUNAAAAN SDM KESEHATAN	9
PERAN PROFESIONAL MUDA KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SDM KESEHATAN BERBASIS KOLABORASI INTERPROFESI	
Aprilia E. Utami, Surahmansah Said, Daniel R Kambey, Nur Akbar Bahar, Fitri A. Fauziah	9
SIMPOSIUM 4 : PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT	10
PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM MENGENDALIKAN GAYA HIDUP SEHAT ANAK OBESITAS (<i>Family Empowerment in Controlling Life Style of Obese Children</i>)	
Kadek Ayu Erika	10
SIMPOSIUM 5: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION	11
SIMPOSIUM 6 : PUBLIC HEALTH EDUCATION IN THE FUTURE	11

SIMPOSIUM 7 : KOTA SEHAT DAN BAHAGIA	11
TANTANGAN PENGEMBANGAN KOTA SEHAT SEBAGAI BAGIAN DARI SMART CITY DI INDONESIA	
Charles Surjadi	11
SIMPOSIUM 8: KESEHATAN MENTAL	12
REHABILITASI PENYALAH GUNA NARKOTIKA UNTUK PEMULIHAN MENTAL	
Sudariato	12
PENGARUH PENCERAHAN QALBU PADANG LAMPE (PQPL) TERHADAP PERSEPSI STRES, STRATEGI KOPING DAN JUMLAH CD4 PENGIDAP HIV/AIDS	
Fatmah Afrianty Gobel, Nasronuddin, Suhartono Taat Putra	13
NEUROSAINS, SPIRITUALITAS DAN KESEHATAN SPIRITUAL. IMPLIKASI DALAM KESEHATAN MASYARAKAT	
Taufiq Pasiak.....	14
SIMPOSIUM 9: PROGRAM INTERVENSI PTM	16
STRATEGI PENCEGAHAN PENYAKIT TIDAK MENULAR	
Ridwan Amiruddin	16
DETEKSI DINI STROKE MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PREDIKTOR STROKE BERBASIS FAKTOR RISIKO	
Muhammad Isman Jusuf	17
SIMPOSIUM 10: EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI.....	18
EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI TUBERCULOSIS DI INDONESIA	
Muh. Nasrum Massi	18
COMMUNITY HEALTH LITERACY DALAM UPAYA PENGENDALIAN TUBERCULOSIS: STUDI KASUS DI SUMATERA BARAT	
Rizanda Machmud	19
EPIDEMI AIDS DALAM RANAH KESEHATAN REPRODUKSI	
Arlin Adam	20
SIMPOSIUM 11: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION.....	21
SIMPOSIUM 12: KESEHATAN LINGKUNGAN	21
KONTAMINAN LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT DEGENERATIF	
Anwar Daud.....	21

SIMPOSIUM 13: JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (BPJS)	22
MONITORING PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN TAHUN 2014-2015: MEMBURUKNYA PEMERATAAAN	
Laksono Trisnantoro,	22
HAMBATAN MELAHIRKAN DI FASILITAS KESEHATAN DI DUA KABUPATEN DI INDONESIA: SEBUAH STUDI KUALITATIF	
Sudirman Nasir	23
PERUBAHAN UU PEMERINTAHAN DAERAH DAN DAMPAKNYA PADA PELAYANAN KESEHATAN	
Purnawan	24
SIMPOSIUM 14 : KEBIJAKAN PEMDA DALAM PENINGKATAN DERAJAT KESMAS.....	24
SIMPOSIUM 15: GLOBAL HEALTH IN NUTRITION	24
SUN MOVEMENT: BAGAIMANA MUNGKIN MENYELAMATKAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN TANPA DISERTAI PROGRAM GIZI PRA KONSEPSI?	
Sri Sumarmi	24
SIMPOSIUM 16 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN	25
SIMPOSIUM 17 : WORKSHOP INTEGRASI DAN SINERGITAS PROGRAM KKBPK, KESEHATAN, DAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN DESA.....	25
SIMPOSIUM 18 : PANGAN DAN GIZI	25
SIMPOSIUM 19 : KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN	25
SIMPOSIUM 20 : DENORMALISASI INDUSTRI PRODUK TEMBAKAU	25
SIMPOSIUM 21 : KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA	25
PENGARUH PEMBERIAN MADU DAN EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP STRESS OKSIDATIF DAN BERAT BADAN LAHIR PADA IBU HAMIL PEROKOK PASIF	
Anna Khuzaimah, Veni Hadju, Suryani As'ad, Nusratuddin Abdullah.....	26
TERAPI LEBAH SEBAGAI 'COMPLIMENTRY ALTERNATIF MEDICINE'	
A. Mappatoba Sila	27
SIMPOSIUM 22 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN	27

SIMPOSIUM 23 : WORKSHOP INTEGRASI KEPENDUDUKAN DAN KESEHATAN KELUARGA (UNFPA)	27
SIMPOSIUM 24 : HALAL SCIENCE	27
SIMPOSIUM 25 : KESELAMATAN KERJA	27
SERIOUS INJURIES AMONG YOUNG WORKERS: STUDENTS' PERSPECTIVES TOWARD OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY EDUCATION	
Yahya Thamrin, Dino Pisaniello, Cally Guerin	28
KECELAKAAN TRANSPORTASI SEBAGAI BAGIAN DARI KECELAKAAN KERJA	
Tjipto Suwandi	29
SIMPOSIUM 26: SISTEM INFORMASI KESEHATAN	30
TREND MHEALTH DALAM BIDANG MANAJEMEN DAN PELAYANAN KESEHATAN	
Dian Sidik Arsyad.....	30
SIMPOSIUM 27: URGENSI PENELITIAN IMPLEMENTASI PKMK UGM	31
SIMPOSIUM 28 : WORKSHOP HALAL SCIENCE	31
TOPIK KELUARGA SEHAT	32
FAKTOR – FAKTOR RISIKO HIPERTENSI PADA WANITA DEWASA DI KECAMATAN REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA	
Adisti A. Rumayar, Nancy S. H. Malonda	32
REVITALISASI PERAN TRADISIONAL PENDUDUK USIA LANJUT MENUJU KELUARGA SEHAT DI DAERAH RAWAN BENCANA	
Pawennari Hijjang	33
PENGARUH PERMAINAN MONOPOLI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN POLA KONSUMSI BUAH DAN SAYUR PADA SISWA SDN 021 SUNGAI KUNJANG SAMARINDA	
Anisa Marini, Ratih Wirapuspita, Iriyani K.	34
SINDROM MENGGUNCANG SI KECIL	
Supartiningsih, Dito Anurogo.....	35
ANALISIS HUBUNGAN STATUS GIZI DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEBUGARAN PADA MAHASISWA TINGKAT 1 (SATU) PRODI KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA TAHUN 2015	
Rusman Efendi, Mustakim	36

HUBUNGAN ASUPAN VITAMIN B6 DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANJUT USIA DI SAMARINDA TAHUN 2015	
Atik Kridawati, Dhito Dwi Pramardika, Herman Sudiman	37
DUKUNGAN KELUARGA DAN INFORMASI KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG (DDTK) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG PINANG KOTA JAMBI TAHUN 2015	
Ummu Kalsum, BS Titi Haerana, Murni Erika	38
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-1	39
FREKUENSI PULPITIS REVERSIBEL DAN PULPITIS REVERSIBEL PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN PANGKEP	
Andi Sumidarti, Astuti	39
POSISI DAN PELUANG KB INDONESIA UNTUK TARGET RPJMN 2015-2019 DAN FP 2020: AKANKAH TERCAPAI?	
Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo	40
PENGARUH PAPARAN ASAP ROKOK DAN ANC TERHADAP KETUBAN PECAH DINI PADA IBU ANEMIA DAN RISIKONYA TERHADAP BBLR DI RSU ANUTAPURA PALU	
Adhar Arifuddin, A.Fahira Nur	41
ANALISA TREND DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSUP DR WAHIDIN SUDIROHUSODO	
Masriadi	42
FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMPANG KOTA MAKASSAR	
Riadin Maharja, Jumriani Ansar, Indra Dwinata	43
PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP KEPUTUSAN IBU DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI PUSKESMAS KASSI-KASSI MAKASSAR	
Arisna Kadir	44
KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI DI RSUD SIWA UNTUK MENURUNKAN ANGKA KEMATIAN IBU DAN BAYI	
ARMIN AR.....	45
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI- 2	46
PARTISIPASI KERJA PADA LANSIA (LANJUT USIA) DI KECAMATAN MEDANJOHOR KOTA MEDAN	
Asfriyati, Indra Chahaya S	46

PENGARUH BUDAYA TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA DI KELURAHAN BUKIT INDAH KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE	
Ayu Dwi Putri Rusman.....	47
PEKERJA MIGRAN PERKEBUNAN DAN PRILAKU SEKS BERSEKSI DI PERKEBUNAN PTP II DI KABUPATEN DELI SERGAI	
Sri Rahayu Sanusi, Ria Masniari L.....	48
PERAN ANTE NATAL CARE (ANC) TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM ASI EKSKLUSIF DI DESA CILANGKAP KABUPATEN PURWAKARTA	
Cindra Paskaria, Stefanie Kristi	49
PEMILIHAN DUKUN BERANAK SEBAGAI PENOLONG PERSALINAN DI KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG	
Desi Rusmiati, Elmi Syarifah.....	50
DETERMINAN PEMILIHAN METODE PERSALINAN DI RSUD SYEKH YUSUF KABUPATEN GOWA	
Dian Ihwana Ansyar, Jumriani Ansar, Dian Sidik Arsyad.....	51
PENINGKATAN <i>VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING</i> BAGI WANITA PEKERJA SEKS DI KABUPATEN KEDIRI	
Diansanto Prayoga	52
TOPIK PENDAYAGUNAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN – 1	53
KEPUASAN MAHASISWA DAN PENDIDIKAN SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT DI INDONESIA: LAIN BESI, LAIN KARATNYA, LAIN INSTITUSI, LAIN STANDARNYA	
Andreasta Meliala, Rahman, Ridwan M Thaha.....	53
KETIDAKHADIRAN PETUGAS PUSKESMAS DI KOTA DAN DESA WILAYAH INDONESIA TIMUR (ANALISIS DATA INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY EAST 2012)	
Candra, Mubasasyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi	55
PEMBERDAYAAN KELOMPOK SEKAA TERUNA TERUNI INKLUSI SEBAGAI PENDIDIK SEBAYA (<i>PEER-EDUCATOR</i>) KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA BENGKALA, KABUPATEN BULELENG, BALI	
Desak Putu Yuli Kurniati, Ni Luh Putu Suariyani, Rina Listyowati, Frieda Mangunsong , Hadi Pratomo, Rachmita Maun Harahap.....	56
<i>HEALTH EDUTAINMENT</i>, SEHAT MELALUI GAME PROTOTYPE GAME INTERAKTIF “<i>FIGHT THE DISEASE</i>” SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF UNTUK SOSIALISASI PENYAKIT	

Dito Anurogo, Shinta Puspita Kencanasari.....	57
TUPOKSI DAN BEBAN KERJA BIDAN DI WILAYAH TIMOR, SUMBA, FLORES, DAN KEPULAUAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT): DALAM PERSPEKTIF PELAYANAN KESEHATAN MATERNAL NEONATAL	
Ina Debora Ratu Ludji, Elisabeth Listyani, Retna Siwi Padmawati, Sitti Noor Zaenab, Meyerience Kapitan, Dominggus Gonsalves, Stevie Ardiyanto, Dedison Azanab.....	58
SIKAP DAN KEINGINAN MELAWAN KORUPSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN KESEHATAN: PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM MAGISTER IKM UGM	
Faisal Mansur, Mubasysyir Hasanbasri	60
MASIH PERLUKAH PEMBERDAYAAN DUKUN DI KABUPATEN TAKALAR?	
Harpiana Rahman	61
TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 1	62
HUBUNGAN POLA GAYA HIDUP DENGAN TERKONTROLNYA GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELITUSDI JAKARTA TIMUR TAHUN 2014	
Ahdun Trigono.....	62
PENGARUH SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP PERTUMBUHAN TINGGI BADAN ANAK BADUTA DI SULAWESI TENGAH	
Udin Djabu, Udin, Fahmi Hafid, Nasrul	63
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DENGAN IMPLEMENTASI PHBS TATANAN SEKOLAH DI SD/MI SEDERAJAT KOTA BANJARBARU TAHUN 2016	
Dian Rosadi, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nur Laily	64
PRAKTEK PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI PADA SISWA SD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRAMATWATU KABUPATEN SERANG TAHUN 2016	
Ela Nurdiawati, Tri Krianto, Santi Agustina	65
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS MEROKOK SISWA LAKI-LAKI SMP DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA TAHUN 2016	
Fauziah Elytha, Sri Haswiati, Ratno Widoyo	66
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUKDI KELURAHAN KEBON LEGA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOPO KOTA BANDUNG	
Gurdani Yogisutanti, Widawati, Serfasius Nanga	67

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN SUMBER AIR MINUM BERSIH DAN SEHAT DI DESA CIAWI KABUPATEN PURWAKARTA	
Cindra Paskaria, Steni Trisca.....	68
TOPIK KEMITRAAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	69
STRATEGI EFEKTIF PEMBELAJARAN NEUROETIK DI INDONESIA	
Dito Anurogo	69
KEBERLANGSUNGAN PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK MELALUI PENDEKATAN PERENCANAAN ANGGARAN BERBASIS BUKTI (PPBB) DI PAPUA	
Deni Harbianto, Faisal Mansur, Moh. Fauzi Kurniawan, Budi Eko Siswoyo, Likke Prawidya Putri.....	70
EFEKTIVITAS INKLUSI SOSIAL MELALUI PEMBERDAYAAN ASET MASYARAKAT DI KABUPATEN JENEPONTO	71
Mustari, Risnah, Syisnawati.....	71
PENDAMPINGAN MAHASISWA BAGI IBU HAMIL DI KOTA PALU (STUDI INTERVENSI UNTUK ANC DAN DETEKSI DINI RISIKO TINGGI KEHAMILAN)	
Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira	72
EVALUASI POSITIONING INDUNG BEURANG (DUKUN BAYI) DALAM KERANGKA PENGUATAN KEMITRAAN DENGAN BIDAN DI KELURAHAN BANJAR KOTA BANJAR, PROVINSI JAWA BARAT	
Tuti Surtimanah, Yanti Herawati.....	73
PRAKTIK PEMBERIAN INFORMASI KESEHATAN WISATA OLEH PRAMUWISATA DI BALI	
I Md. Ady Wirawan, Dewa Nyoman Wirawan, Ni Made Dian Kurniasari.....	74
HEALTH PROMOTING UNIVERSITY DI INDONESIA: MUNGKINKAH?	
Oedojo Soedirham	75
TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 1.....	76
HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA PENDERITA DMDI PUSKESMAS KECAMATAN CIRACAS JAKARTA TIMUR TAHUN 2015	
Ai Siti Sutilah, Sriwidodo,.....	76
STUDI PENGETAHUAN, DIET, AKTIFITAS FISIK, MINUM OBAT DAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS SEBELUM DAN SETELAH PENDAMPINGAN GIZI DI PUSKESMAS RIJALI KOTA AMBON	

Khartini Kaluku, Nurhaedar jafar, Citrakesumasari.....	77
PENGARUH PROGRAM TERAPI FISIK TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF MENAHUN (PPOK)	
Titiek Hidayati, Dita Kusuma Jati, Elmerillia Aulia R.....	78
PERAN PENDIDIK SEBAYA DAN SKRINING PENYAKIT DEGENERATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KECAMATAN MEDAN AMPLAS	
Juliandi Harahap, Lita Sri Andayani.....	79
PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, KEPATUHAN DIET DAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 RAWAT JALAN PUSKESMAS UJUNG PANDANG BARU KOTA MAKASSAR	
Sitti khadijah Hamid.....	80
PENGARUH AKTIVITAS FISIK TERHADAP HEART RATE DAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU	
Nazarwin Saputra	81
ANALISIS KEJADIAN DEPRESI LANSIA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN PADA POSYANDU LANSIA DI KECAMATAN CIRACAS	
Nur Asniati Djaali.....	82
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 1	83
ANALISIS KULITATIF KEKERASAN ISTRI DILIHAT DARI SEGI FISIK, SEKSUAL, DAN PSIKOLOGI KAITANNYA DENGAN KEJADIAN PENYAKITDI KELURAHAN MACCINI PARANG KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR	
Masriadi, Hasrati, Haslinda	83
PEDOMAN TATALAKSANA INFEKSI VIRUS ZIKA	
Dito Anurogo, Zullies Ikawati	84
PENINGKATAN PENERAPAN STRATEGI DOTS MELALUI PENILAIAN KARAKTERISTIK PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN KATINGAN TENGAH KALIMANTAN TENGAH	
Novi Amarullah, Nur Alvira, Sukismanto.....	85
NOTIFIKASI KASUS TB PADA PROGRAM KOLABORASI TB-DM SERTA EKSPLORASI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAANNYA DI KOTA DENPASAR	
Ketut Suarjana, Putu Ayu Swandewi Astuti, IWG Artawan Ekaputra, Made Kerta Duana, Ketut Hari Mulyawan, IBG	

Ekaputra, Ni Made Dian Kurniasari, Desak Nyoman Widyanthini, Ari Probandari, Catharina Umbul Wahyuni	86
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAWATAN DIRI PADA PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KOTA MAKASSAR A.Rizki Amelia AP, Akbar Asfar.....	87
EVALUASI PROGRAM ELIMINASI FILARIASIS MELALUI TRANSMISSION ASSESMENT SURVEYDI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2016 Nor Efendi, M. Yotawijaya, Noor Abdi Hendrayani.....	88
KETERATURAN PENGobatan ORANG DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA) DAN BEBERAPA FAKTOR RISIKONYA (STUDI DI RSUD PROF. W.Z. YOHANES TAHUN 2015) Hepe A. Kale Dara, Yendris K. Syamruth.....	89
TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 1.....	90
KESADARAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL TERHADAP PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Budi Eko Siswoyo, Yayi Suryo Prabandari, Yulita Hendrartini.....	90
PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP STATUS KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI Sa’ad Camelia.....	91
KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIE BPJS DAN E-KTP DI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT UMUM KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2016 Dieta Nurrika, Subur Suwardjo, Kamaluddin Latief, Fitriana Mara’atus S.....	92
ANALISIS TINGKAT PENUTUPAN BIAYA KLINIK SWASTA “X” TERHADAP PEMBAYARAN KAPITASI BPJS KESEHATAN DI KOTA DEPOK TAHUN 2015 Evindiyah Prita Dewi	93
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI (STUDI OBSERVASIONAL ANALITIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANGAN KABUPATEN HSS) Lenie Marlinae’ Fauzie Rahman, Nahilma Mona	94
IMPLEMENTASI PROSEDUR ADMISI PASIEN RAWAT INAP PESERTA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA	

Ghofur Hariyono, Diah Ayu Puspandari	95
PROGRAM PROLANIS DALAM PENERAPAN KEBIJAKAN KAPITAS BERBASIS PEMENUHAN KOMITMEN PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA BENGKULU	
Henni Febriawati, Betri Anita, Bintang Agustina Pratiwi, Riska Yanuarti.....	96
TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 1	97
MODEL PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI PROVINSI GORONTALO	
Irwan.....	97
DETERMINAN SOSIAL BUDAYA PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA MAKASSAR	
Nurdiyanah S, Syarfaini, Muh. Ishaq Hasan.....	98
DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SE'I PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN AMANUBAN SELATAN, KAB. TTS, PROPINSI NTT	
Sri Widati, Ira Nurmala.....	99
AKSELERASI PENURUNAN RISIKO KEMATIAN IBU MENGGUNAKAN PENDEKATAN EMPO SIPITANGNGARI MELALUI PROGRAM PASALAMA' DI KABUPATEN JENEPONTO	
Yusriani, Veni Hadju, Ridwan M. Thaha, Muh. Tahir Abdullah	100
ANALISIS KETAHANAN HIDUP 3 TAHUN PENDERITA KANKER PAYUDARA DI KOTA PADANG	
Rima Semiarty, Daan Kambri, Rosfita Rasyid	101
HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN KOTA PADANG	
Yuniar Lestari Delmi Sulastri, Desmawati.....	102
PERSEPSI ANAK SEKOLAH DASAR TERHADAP PERILAKU ANAK JALANAN	
Maria G. Catur Yuantari, Supriyono Asfawi, Kismi Mubarakah Lakhmudien.....	103
KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 1	104
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI TERMINAL REGIONAL KOTA MAKASSAR	
Andi Surahman Batara, Rahman, Mansur Sididi.....	104

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN ADOPSI <i>STAKEHOLDER</i> DALAM PEMBUATAN <i>PROVINCIAL HEALTH ACCOUNT (PHA)</i> DI PROVINSI JAWA TENGAH	
Cindi Widia Lestari, Sutopo Patria Jati, Antono Suryoputro	106
ANALISIS SEGMENTASI PASAR PELAYANAN KESEHATAN DI INSTALASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT IBNU SINA YW-UMI MAKASSAR	
Darmawansyah, Prasanti, Muhammad Yusri Abadi	107
POTENSI AKSEPTABILITAS PUSKESMAS NON-BLUD TERHADAP REGULASI PENGGUNAAN DANA KAPITASI JKN PADA FKTP MILIK PEMERINTAH DAERAH	
Dedik Sulistiawan, Budi Eko Siswoyo, M. Faozi Kurniawan, Aulia Novelira	108
ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL PELAKSANAAN PROGRAM GE.LA.TIK DALAM PENANGANAN SAMPAH PLASTIK DI KABUPATEN BADUNG – BALI	
I Putu Dedy Kastama Hardy, Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha	109
ANALISIS KONKORDANSI PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN	
Dian Dwi Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Arlinda Sari Wahyuni	110
MODEL KEBIJAKAN PEMILIHAN PERSALINAN PADA MASYARAKAT BAJO DI DESA RENDA KECAMATAN TOWEA KABUPATEN MUNA TAHUN 2016	
La Ode Ali Imran Ahmad, Pitrah Asfian, Rahmatia	111
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN – 1	112
PERBEDAAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN NON EKSKLUSIF TERHADAP PERUBAHAN BERAT BADAN DAN PANJANG BADAN BAYI NEONATUS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DEPATI HAMZAH PANGKAL PINANG TAHUN 2015	
Ade Devriany, Yunihar, Zenderi Wardani	112
PENGARUH EDUKASI MANAJEMEN LAKTASI PADA KELAS IBU HAMIL TERHADAP PERILAKU IBU MENYUSUI DI KABUPATEN SIDRAP	
Andi Heriati Zainal, Citrakesumasari, Suriah	113
STUDI PROFIL HEMOGLOBIN DAN FERITIN SEBAGAI INDIKATOR HEMATOLOGY PADA ANAK SANTRI 12 – 15 TAHUN YANG DIBERIKAN BERAS FORTIFIKASI	
Sultan Akbar Toruntju, Aminuddin Syam, Sitti Khadijah Hamid, Mansyur Arif, Veni Hadju, A. Razak Thaha	114

FAKTOR RISIKO <i>STUNTING</i> PADA ANAK USIA 0-23 BULAN KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO Akmal Novrian Syahrudin, Darmayanti Waluyo, Veni Hadju.....	115
EFEK PROTEKTIF VITAMIN A TERHADAP MORBIDITAS DAN STUNTING ANAK BADUTA DI SULAWESI TENGAH Taqwin, Nasrul.....	116
PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG OKRA TERHADAP KONSENTRASI LDL DAN TRIGLISERIDAPADA TIKUS WISTAR DIABETES Ananda Eka Arwini, Saifuddin Sirajuddin, Zainal	117
HUBUNGAN STATUS IMUNISASI CAMPAK, STATUS GIZI, & PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TRAUMA CENTER KOTA SAMARINDA Sri Evi New Yearsi P, Iriyani K, Andi Fatimah	118
GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN – 2	119
PRAKTEK PEMBERIAN MP-ASI PADA BADUTA DALAM PROGRAM 1000 HPK DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2016 Suryanti, Maesarah, Ati Patanduk, Veni Hadju.....	119
ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju.....	120
HUBUNGAN STATUS BESI (FE) IBU HAMIL DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) KABUPATEN DEMAK Ari Yuniastuti, Nur Kusuma Dewi, Nugrahaningsih WH	121
PREVALENSI DAN DETERMINAN <i>STUNTING</i> ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH TSUNAMI KABUPATEN ACEH BESAR Uswati Razy Aziz, Nasrulzaman, Aulina Adamy, Asnawi Abdullah.....	122
POLA KONSUMSI ZAT GIZI MAKRO, KADAR PROFIL LIPID DAN GLUKOSA DARAH PADA MAHASISWA OBESITAS ANGKATAN 2014 DI UNIVERSITAS HASANUDDIN Nurhaedar Jafar, Aminuddin Syam, Sri Yulistian, Nur Sakinah, Yessy Kurniati	123
EFEK SUPLEMENTASI ZINK DAN STIMULASI PSIKOSOSIAL MANJAJAI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK <i>STUNTING</i> USIA 12 – 24 BULAN KABUPATEN TANAH DATAR, SUMATERA BARAT Helmizar, Nur Indrawaty Lipoeto	124

PENGARUH MADU DAN KAPSUL KELOR TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN KADAR LEUKOSIT PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA	
Lati Widiati, Rahayu Indriasari, Masyitha Muis.....	125
TOPIK PERDESAAN SEHAT.....	126
PENGUATAN LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PEDESAAN DI INDONESIA <i>LESSON LEARNS</i> DARI KEMITRAAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS ANDALAS DENGAN KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI	
Denas Symond, Defriman Jafri.....	126
STRATEGI PENINGKATAN MINAT MASYARAKAT NELAYAN UNTUK IKUT KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN (STUDI DESA SADAR JAMINAN SOSIAL DI DESA UJONG DRIEN KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT)	
Fitrah Reynaldi, Jun Musnadi Is	128
EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA BANK SAMPAH DALAM UPAYA KABUPATEN SEHAT (STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN KABUPATEN BINTAN)	
Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma.....	129
KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI-3	130
KETERSEDIAAN TENAGA TERLATIH DAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG REVERSIBEL: ANALISA DATA <i>PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020</i>	
M. Anang Eko F , Siswanto Agus Wilopo, Djaswadi Dasuki.....	130
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN PEMERIKSAAN VCT PADA WPSDI LOKALISASI SUKA DAMAI LOA HUI KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG TAHUN 2005	
Erni Wingki Susanti, HidayahPurnama	131
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN KONDOM PADA LSL (LELAKI SEKS LELAKI) DALAM BERHUBUNGAN SEKS ANAL DI KOTA BANDUNG TAHUN 2016	
Ejeb Ruhyat, Chaerul Afriansyah,.....	132
PERILAKU KELUARGA PERDESAAN DALAM PEMILIHAN PERSALINAN DI RUMAH (STUDI KASUS DI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA).....	133
Ida Yustina, Fadilah Aini, Hanifah Suroyo	133
HUBUNGAN ANTARA BUDAYA REMAJA PUTERI DAN KETERPAPARAN PORNOGRAFI DENGAN KEJADIAN	

PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA KOTA II KABUPATEN BANJAR	
Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nida Ulfah	134
FAKTOR RISIKO KEJADIAN OBESITAS PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR	
Febry Ramadhani, Andi Zulkifli, Indra Dwinata	135
PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN SISWA- SISWI TENTANG PENYAKIT GONORE DAN SIFILIS DI SMK SWASTA HASANUDDIN MEDAN TAHUN 2014	
Frida Lina Tarigan, Ivan Elisabeth Purba	136
KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI – 4	137
ADVOKASI PENGGUNAAN KONDOM PADA PEKERJA SEKS KOMERSIL (PSK) DALAM MENGANTISIPASI MENINGKATNYA KASUS INFeksi MENULAR SEKSUAL (IMS) DI KOTA MAKASSAR	
Hairuddin	137
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KABUPATEN INDRAMAYU	
Heri Sugiaro, Riyanto, Siska Fiany.....	138
PERAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI INDONESIA (ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020)	
I Gusti Agung Agus Mahendra, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi	139
KETERASINGAN TENAGA KESEHATAN DARI PERSOALAN DASAR PASIE N MEREKA	
Mahindri Vici Virahaju	140
FAKTOR DETERMINAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI METODE IVA PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)	
Intan Silviana Mustikawati, Rahmita Ayu Lestari.....	141
FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP SUAMI DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN LOEA KABUPATEN KOLAKA TIMUR TAHUN 2015	
Elva Cristy Irianti.....	142
HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN PROFIL LIPID TERHADAP KEPUASAAN SEKSUAL PADA WANITA PERIMENOPAUSE DI WILAYAH KERJA PKM BARA-BARAYA	
Jumrah, Nasruddin AM, Wardihan Sinrang.....	143
TOPIK PENDAYAGUNAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN – 2.....	144

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI KADER DALAM KEGIATAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DONGGALA KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA	
Hermiyanty, Herman Kurniawan.....	144
ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM SUFA (<i>STRATEGIC USE OF ANTIRETROVIRAL</i>) DAN PERILAKU PETUGAS KESEHATAN DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KOTA MEDAN	
Lita Sri Andayani, Juliandi Harahap	145
PENGETAHUAN TENTANG PRAKTIK MANAJEMEN PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO	
Novi Inriyanny Suwendro, Ardiansa Tucunan, Mubasysyir Hasanbasri, Rossi Sanusi.....	146
ANALISIS PROSES REKRUTMEN DAN SELEKSI TENAGA KESEHATAN TIM NUSANTARA SEHAT DALAM PROGRAM NUSANTARA SEHAT KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA	
Hendro Nurcahyo, Antono Suryoputro, Sutopo Patria Jati.....	147
ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA BIDAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>WORKLOAD INDICATOR STAFFING NEED (WISN)</i> DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) KABUPATEN BUTON UTARA TAHUN 2016	
Ruslan Majid,Nur Kasmira, Jusniar Rusli Afa, Yusuf Sabilu	148
EVALUASI PELATIHAN TEKNIS DASAR PROMOSI KESEHATAN BAGI PETUGAS PUSKESMAS DI PROVINSI JAWA BARAT	
Tuti Surtimanah	149
TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 2.....	150
KESENJANGAN UPAYA KURATIF DAN PROMOTIF-PREVENTIF DALAM PROGRAM KESEHATAN: PONDOK PESANTREN SEBAGAI PIONIR PENGEMBANGAN UPAYA KESEHATAN BERBASIS MASYARAKAT DI JAWA TENGAH	
Hartanto Hardjono.....	150
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI KECAMATAN UJUNG BULU KOTA PAREPARE	
Martinus Jimung, Musdalifah Rahman.....	152
HUBUNGAN EDUKASI TENTANG HIV/AIDS DENGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA	
Kusbaryanto, Rondiah	153

PENGARUH DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT TATANAN RUMAH TANGGA Laily Khairiyati, Fauzie Rahman, Arnila Udin	154
PENGARUH KETERSEDIAAN TEMPAT SAMPAH YANG MENARIK TERHADAP TINDAKAN MEMBUANG SAMPAH PADA SISWA-SISWI SDN 033 SAMARINDA TAHUN 2014 Lisa Wahidatul Oktaviani, Dwi Ari Wibowo.....	155
PERSEPSI REMAJA TENTANG OBESITAS DAN PERILAKU MAKAN TERKAIT OBESITAS DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR Nurul Annisa, Rahayu Indriasari, Yustini	156
PERILAKU SEHAT ANAK JALANAN DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA Nia Sari.....	157
TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 2	158
PENGARUH LATIHAN BEBAN ISOTONIK TERHADAP TEKANAN INTRAOKULER PADA WANITA USIA LANJUT NON-GLAUKOMA A. Joy M. Rattu, Valy Ongan	158
BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN DEPRESI PADA PENDERITA PENYAKIT JANTUNG KORONER (STUDI EPIDEMIOLOGI DI RSUD ULIN BANJARMASIN) Rudi Fakhriadi, Suharyo Hadisaputro, Sugiri	159
DIAGNOSA KOMUNITAS: PENENTUAN DAN PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN MASYARAKAT KELURAHAN KUNINGAN, SEMARANG UTARA Forman Novrindo Sidjabat, Arie Wuryanto, Suharyo Hadisaputro.....	160
HUBUNGAN STRES DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI PUSKESMAS BAROMBONG KOTA MAKASSAR HUBUNGAN TAHUN 2016 Sri Syatriani	161
PERBEDAAN EFEK SEDUHAN SELEDRI DENGAN JUS MENTIMUN UNTUK PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PRA LANSIA HIPERTENSI DI NANGGALO KOTA PADANG Yonrizal Nurdin, Aulia Fiqri, Reni Prima Gusti	162
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 2	163

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WARIA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) TENTANG INFEKSI HIV/AIDS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015	
Utami Hamdany Sakti, Emmi Bujawati	163
FAKTOR INTRAPERSONAL PADA KEJADIAN DIARE DI KECAMATAN PARINGIN (Studi Kasus: Program Sambungan Rumah Tangga CSR PT Adaro Indonesia)	
Aan Nurhadi, Bahrul Ilmi, Lenie Marlinae, Mami Susanti, Dessy Ramayanti.....	164
ETNOEPIDEMIOLOGI KAUSA DIARE ANAK BALITA PADA ETNIK BUGIS MANUBA	
Arman.....	165
HUBUNGAN FAKTOR PERILAKU DENGAN RETENSI PASIEN PROGRAM TERAPI RUMATAN METADON DI PUSKESMAS KASSI-KASSI	
Dilla Aprilya, Ridwan Amiruddin, Ansariadi	166
PENGARUH IKLIM TERHADAP PENINGKATAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH; STUDI KASUS DI KOTA MEDAN PROPINSI SUMATERA UTARA	
Fazidah A Siregar, Sri Rahayu Sanusi.....	167
FAKTOR RISIKO TERJADINYA KOINFEKSI TUBERKULOSIS PADA PASIEN HIV/AIDS DI RSU ANUTAPURA KOTA PALU INDONESIA	
Muh. Jusman Rau, Herawanto, Litha Purwanti.....	168
FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN TB PARU RESISTEN PADA PASIENDI BBKPM KOTA MAKASSAR TAHUN 2009-2010	
Ikes Dwiastuti.....	169
TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 2	170
ANALISIS KLAIM JKN DI RSUD DAN RS SWASTA DI PROPINSI SUMATERA UTARA	
Juanita, Zulfendri, Siti Khadijah Nasution	170
ADVOKASI KEBERLANJUTAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN <i>ECONOMIC LOST</i> (STUDI KASUS PENINGKATAN JUMLAH PBI OLEH PEMDA DALAM BPJS KESEHATAN MENUJU UHC DI PROVINSI SULAWESI BARAT)	
Kasman Makkasau	171
KAJIAN IMPLEMENTASI JKN PADA PUSKESMAS DI PROVINSI PAPUA TAHUN 2016 (STUDI DI KOTA JAYAPURA DAN KABUPATEN JAYAWIJAYA)	

Maxsi Irmanto, Apriyana Irjayanti, Misere C. D. Mawene, Yohanis R. Sriliga.....	172
PERKEMBANGAN SUPPLY SIDE DAN EQUITY DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) TAHUN 2014-2016 APAKAH SUDAH MEMENUHI HARAPAN? (SERIAL MONITORING DAN EVALUASI JAMINAN KESEHATAN NASIONAL)	
M. Faozi Kurniawan, Laksono Trisnantoro, Andreasta Meliala, Budi Eko Siswoyo, Elisabeth Listyani, Aulia Novelira, Dedik Sulistiawan	173
MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF PEMERATAAN DAN KEADILAN DI KABUPATEN KARANGANYAR DAN KOTA SURAKARTA JAWA TENGAH	
Endang Sutisna Sulaeman, Diffah Hanim, Bhisma Murti.....	175
ANALISIS KEMAMPUAN STAKHOLDER DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN DI RSUD YOWARI KABUPATEN JAYAPURA	
Andi Nurzakiah Amin, Leonora Caterina Letlora	176
ANALISIS TINGKAT KEPUASAN PASIEN PESERTA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA KECAMATAN PADANG SELATAN KOTA PADANG TAHUN 2016	
Isnati, Zola Pradipta, Ayulia Fardila Sari ZA	177
TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 2	178
PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN REMAJA PUTRI DI WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN TERHADAP ASI EKSKLUSIF	
Muh. Aris, Veny Hadju, Burhanuddin Bahar dan Mapeaty Nyorong	178
DETERMINAN MORTALITAS MANUSIA AKIBAT RABIES TAHUN 2012-2014 DI PROVINSI SULAWESI UTARA	
Grace Kandou.....	179
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, DUKUNGAN MASYARAKAT DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2015	
Fairus Prihatin Idris, Veni Hadju, Ridwan Thaha, Nurhaedar Jafar	181
PROFIL SYSTEM SURVEILANS DEMOGRAFI DAN KESEHATAN (SSDK) SLEMAN: SUATU LABORATORIUM PEMANTAUAN DEMOGRAFI DAN KESEHATAN	

Fatwa Sari Tetra Dewi, Lutfan Lazuardi, Citra Indriyani, Abdul Wahab, Agung Nugroho, Susetyowati, Rosalia Kurniawati Harisaputra, Annisa Ristya, Nawi Ng, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto Josef, Adi Utarini.....	182
STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KEJADIAN HIPERTENSI DI DESA TAMBAKREJO KABUPATEN BOJONEGORO	
Fika Kharisyanti, Farapti	184
PERILAKU LESBIAN TERHADAP PENYALAGUNAAN OBAT DI KOTA MAKASSAR	
Indra Fajarwati Ibnu, Muh. Syafar, A. Amalia Arismaya	185
ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL PADA PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL DI RUMAH TAHANAN KLAS IIA SEMPAJA SELATAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2016	
Rosdiana, Cindy Yuni Kharisma, Abdul Mukmin	186
TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 2	187
APAKAH PENINGKATAN ANGGARAN KESEHATAN DAPAT DINIKMATI SECARA MERATA OLEH WILAYAH TERTINGGAL, PERBATASAN DAN KEPULAUAN? STUDI KASUS DI 3 KABUPATEN DI PROVINSI PAPUA	
Likke Prawidya Putri, Tiara Mathias, Muhammad Faozi Kurniawan.....	187
MENGAPA PENYERAPAN ANGGARAN JAMPERSAL 2016 TERKENDALA? STUDI KASUS DI KABUPATEN X PROVINSI KALIMANTAN BARAT	
Dwi Handono Sulistyو	188
PENGARUH AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP SOSIAL EKONOMI PEKERJA DAN MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI	
Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita	189
FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN INOSDI RSUD ANDI SULTHAN DAENG RADJA KABUPATEN BULUKUMBA TAHUN 2016	
Nur Arifah, Noer bahry Noor, Fitria Umrayani.....	190
HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN LOYALITAS PASIEN DI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SYEKH YUSUF GOWA TAHUN 2012	
Nurfardiansyah Bur	191

COST EFFECTIVENESS ANALYSIS PERAWATAN GAGAL GINJAL PADA PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA Robert V Philips	192
PENENTUAN TARIF JASA RAWAT INAP MENGGUNAKAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM DI RUMAH SAKIT UMUM (RSU) ANUTAPURA PALU Muh. Ryman Napirah, Muh. Jusman Rau, Rahmat Hidayat Paembonan, Hasanah	193
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -3.....	194
PERFORMA KADER POSYANDU DALAM MELAKSANAKAN KONSELING PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DI KABUPATEN SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA Fiyya Setiyaningrum, BJ Istiti Kandarina, Mubasysyir Hasanbasri	194
PENGARUH FAKTOR IBU DAN POLA MENYUSUI TERHADAP STUNTING BADUTA 6-23 BULAN KOTA PALU, PROPINSI SULAWESI TENGAH Fahmi Hafid, Sumiaty, Nasrul	195
PREVALENSI KELEBIHAN BERAT BADAN PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR, SULAWESI SELATAN Healthy Hidayanty, Saptawati Bardosono, Helda Khusun,Rita Damayanti, Veni Hadju, Dian Sidiq	196
KERENTANAN PENYAKIT KRONIS PADA REMAJA KEGEMUKAN YANG MENGALAMI DEFISIT ASUPAN ANTIOKSIDAN Sitti Patimah, Umi Kalsum Idrus	197
IDENTIFIKASI KASUS GIZI BURUK PADA BALITA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015 Kurnia Pujati, Dian Sidik Arsyad, Indra Dwinata	198
PENYUSUNAN PEDOMAN PELAKSANAAN KANTIN SEHAT DAN PEDOMAN PELAKSANAAN KEBUN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN PENYAKIT KARDIOVASKULER DI KABUPATEN KULON PROGO BJ Istiti Kandarina, Rossi Sanusi, Yayuk Hartiyanti, Baning Rahayujati, Arif Rahmat Kurnia	199
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -4.....	200
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI MINUMAN RINGAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KRISTEN EBEN HAEZAR 2 MANADO Jootje M. L Umboh, Ray B.Ch Rattu	200

UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN	
Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri.....	202
PERBEDAAN PERSENTASE ASI EKSKLUSIF DAN STATUS GIZI PADA BAYI 6 BULAN ANTARA PUSKESMAS DENGAN PROGRAM Penguatan dan PUSKESMAS NON PROGRAM Penguatan di Kabupaten Sikka, Flores Nusa Tenggara Timur	
Yaviani Margaretis, Th. Ninuk Sri Hartini, Dwi Ciptorini	203
HUBUNGAN PERAN SEKOLAH DALAM PEMANTAUAN STATUS GIZI DENGAN POLA MAKAN DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN	
Fitri Ardiani, Ernawati Nasution, Rusmalawaty.....	204
PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0 - 23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO	
Asmawati Sulaeman, Siti Hadrayanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju	205
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -5.....	206
KEJADIAN OBESITAS REMAJA DAN VARIABEL YANG MENDOMINASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 35 JAKARTA SELATAN	
Ony Linda, Chyntya Hesti, Retno Mardhiati Adiwiryo.....	206
PENENTUAN KADAR HYDROXYMETHYLFURFURAL (HMF) BERDASARKAN KARAKTERISTIK BEBERAPA JENIS MADU DI SULAWESI SELATAN	
Normalasari, Syamsiar S, Russeng.....	207
ANALISIS BODY IMAGE, TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI REMAJA KABUPATEN GORONTALO	
Rahmawati, Ismawati Ningsih.....	208
PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI KELURAHAN SIRANIN DIKECAMATAN PALU BARAT, KOTA PALU	
Herman Kurniawan, Rasyika Nurul Fadjriah, Sudirman, Fatma Rosdiana	209
EDUKASI GIZI MELALUI MEDIA BUKLET TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM KONSUMSI SAYUR DAN BUAHPADA REMAJA SMS DI MAKASSAR	
Rahayu Indriasari, Andi Imam Arundhana, Musdalifah Amin	210

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI ULIN KOTA BANJAR BARU (STUDI OBSERVASIONAL PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 6-12 BULAN)	
Fahrini Yulidasari, Fauzie Rahman, Puspa Rani	211
KESEHATAN KERJA-1	212
DETERMINAN PENYAKIT DERMATITIS PADA PEKERJA BAGIAN WINDING DI PT. INDORAMA CAMPAKA PURWAKARTA TAHUN 2016	
Dede Yiyin Zdulhijjah, Suwarto.....	212
POLA ADOPSI SOPIR <i>PETE-PETE</i> TRAYEK PASAR SENTRAL-SUDIANG KOTA MAKASSAR TERHADAP KONSUMSI MINUMAN BERENERGI	
Widyarini, Shanti Riskiyani, Ridwan M. Thaha	213
ANALISIS KERACUNAN PESTISIDA BERDASARKAN GEJALA FISIK DAN AKTIVITAS ENZYM CHOLINESTERASE PADA PETANI DI DESA SUMBER MUFAKAT KABANJAHE	
Eka Lestari Mahyuni, Muhammad Makmur Sinaga	214
ACTIVATOR EFFECT ON SAFE BEHAVIOR OF WORKERS IN DEPARTEMENT ENGINEERING AND MANUFACTURE IN PT. X YEAR 2016	
Fatmawaty Mallapiang, Dwi Santy Damayati, Imelda Dwi Bestari	215
HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEKERJAAN DENGAN KADAR TIMBAL DALAM DARAH (PBB) PADA OPERATOR SPBU DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR TAHUN 2016	
Friska Ayu, Wiwik Afridah, Muslikha Nourma	216
PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KELOR PADA IBU HAMIL PEKERJA SEKTOR INFORMAL TERHADAP STRESS KERJA DAN KERUSAKAN DNA	
Masyitha Muis, Veni Hadju, Burhanuddin Bahar, dan Syamsiar S.Russeng	217
GANGGUAN FUNGSI PARU PADA TENAGA KERJA PT “A” DI BONTANG TAHUN 2015	
Iwan M. Ramdan, Selpi Sampe, Dina Lusiana.....	218
TOPIK KESEHATAN KERJA-2	219
FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN KELUHAN SUBJEKTIF AKIBAT TEKANAN PANAS PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA BANTARAN KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR	

Indriati Paskarini, Raga Aditya Hidayat.....	219
PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP TINGKAT VIGILANCE PADA KARYAWAN AIR NAV INDONESIA	
Lalu Muhammad Saleh.....	220
DETERMINAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA INDUSTRI PENGELASAN DI KELURAHAN BOJONG KULUR KABUPATEN BOGOR TAHUN 2016	
Luqman Effendi, Tania Intan Sari	221
HUBUNGAN BUDAYA K3 DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PT KUNANGO JANTAN DI KASANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2016	
Luthfil Hadi Anshari.....	222
PERANAN PENGAWASAN DAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA SITAMPURUNG KECAMATAN SIBORONGBORONG KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN 2016	
Halinda Sari Lubis, Baja Hendriko Silaban.....	223
EVALUASI UPAYA KESEHATAN KERJA DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA PADANG TAHUN 2016	
Nizwardi Azkha, Notaris	224
GANGGUAN PENDENGARAN PADA PEKERJA BAGIAN MESIN DAN PRODUKSI DI PT RIAU GRAINDO PEKANBARU RIAU	
Dwi Sapta Aryantiningsih' Melisa	225
PRESENTASI ORAL SESI 3.....	226
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-5	226
INTERVENSI KESENIAN BANJAR MADIHIN SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA PELAJAR MTSN. MODEL AMUNTAI TAHUN 2015	
Dessy Ramayanti.....	226
HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DAN AKSES TERHADAP FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN DENGAN KEJADIAN KEMATIAN BAYI DI WILAYAH KABUPATEN BANJAR TAHUN 2016	
Syamsul Arifin, Nur Laily, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Dian Rosadi.....	227
PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH TENAGA NON KESEHATAN PADA SUKU NIAS, KOTA PEKANBARU	
Emy Leonita, Irlaili.....	228

STRATEGI KONSELING BERIMBANG SEBAGAI INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN CAKUPAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PASCA PERSALINAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH, MAKASSAR Leo Prawirodihardjo	229
DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH Masni, Stang, Santriana	230
ADVOKASI REVITALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DALAM MENINGKATKAN CAKUPAN KB METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI KABUPATEN LOMBOK BARAT Mohammad Abdullah, Heni Tri Herwanto	231
THE ROLE OF LEADERSHIP, ORGANIZATIONAL CULTURE AND COMMUNITY ENGAGEMENT IN REDUCING MATERNAL MORTALITY RATE IN EASTERN PROVINCE OF INDONESIA Asnawi Abdullah	232
PERBEDAAN INTERVENSI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL OLEH DUA PROFESI YANG BERBEDA TERHADAP ANAK SD DI KOTA PADANG TAHUN 2015 Meri Neherta, Rizanda Machmud, Rita Damayanti, Afrizal.....	233
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-6.....	234
HUBUNGAN ANTARA JUMLAH PARITAS DAN RIWAYAT PERSALINAN DENGAN KEMATIAN IBU DI KABUPATEN KATINGAN Musafaah, Fauzie Rahman, Susi Yani Trisnawati	234
PENGARUH KEPEMILIKAN ASURANSI KESEHATAN TERHADAP POLA PEMBIAYAAN ALAT KONTRASEPSI WANITA USIA SUBUR DI INDONESIA: ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020 TAHUN 2015 Ninis Syarifah, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi.....	236
STUDI KASUS KEHAMILAN PRANIKAH REMAJA DI KABUPATEN DEMAK Aulia Novelira, Zahroh Shaluhayah, Antono Suryoputro	237
GELIAT: EFEKTIVITAS INTEGRATED PROFESSIONAL CONTRIBUTION DALAM PENURUNAN KEMATIAN IBU DAN BAYI DI KOTA SURABAYA Nyoman Anita Damayanti, Ratna Dwi Wulandari, Nuzulul Kusuma Putri, Nurhasmadiar Nandini, Darmawan Setijanto, Ni Ketut Alit Armini	238

MEKANISME INFEKSI <i>INTRAUTERINE</i> PADA PERSALINAN <i>PRETERM SPONTAN</i>	
Sriyana Herman	239
INTENSI FERTILITAS WANITA USIA SUBUR DAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI INDONESIA ANALISIS PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020	
Supriyatna	240
FAKTOR-FAKTOR YANG BERTERKAIT DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG TAHUN 2016	
Saur Melisa Hutasoit, Dewi Sayati.....	241
STIGMA HIV/AIDS DAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA	
Surahmansah Said, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto	242
SIKAP PERMISIF KELUARGA MENDORONG PERILAKU MEROKOK ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR	
Muhammad Rachmat, Andi Tenri Awaru, Mappedaty Nyorong.....	244
HUBUNGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK, SOSIAL DAN BAHASA ANAK, KECAMATAN MEDAN SELAYANG, SUMATERA UTARA	
Santy Siregar, Herbert Wau, Sri Hartini.....	245
PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DEMAM BERDARAH PADA MURID SDN DI JORONG GALAGAH KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT TAHUN 2016	
Sri Siswati, Anggia Murni, Putri Nilam Sari	246
PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN IBU BALITA SUKU WANA KELURAHAN TIPO KOTA PALU TAHUN 2015	
Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira	247
PENGEMBANGAN SISTEM EDUKASI PENCEGAHAN KEJADIAN DEMAM TIFOID BERBASIS <i>VISUAL AIDS</i> DI KOTA PAREPARE	
Usman, Lilissuriani	248
HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSTU RANTAU ACEH TAMIANG TAHUN 2014	
Zulkifli.....	249
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI -3	250

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENDERITA HIV/AIDS DENGAN TINGKAT INFEKSI OPORTUNISTIK DI RSUD KAREL SADSUITUBUN LANGGUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA Ilham Syam.....	250
HUBUNGAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN TB PARU DI DESA PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG Vierito Irennius Girsang.....	251
GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR KEJADIAN INFEKSI TUBERKULOSIS LATEN DI RUMAH TAHANAN KELAS I BANDUNG Fatimah, Al Asyary Upe, Hanifah Nurhasanah, Irfan Iriawan Saputra, Bacht Alisjahbana, Sumanto Simon, Bagoes Widjanarko.....	252
TRIKOMONIASIS VAGINALIS PADA WANITA HAMIL DI KODYA DENPASAR Luh Seri ani.....	253
PERILAKU BERISIKO PEDAGANG KAKI LIMA TERINFEKSI TOXOPLASMA GONDII SERTA KONDISI CEMARAN AIR DI KOTA DENPASAR TAHUN 2015 I Made Subrata.....	254
ANALISIS PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS TERPIDANA KASUS NARKOBA DI LAPAS KOTA KENDARI Nani Yuniar.....	255
HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU PSN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK <i>Aedes aegypti</i> DI DAERAH ENDEMIS KOTA BANJARBARU Noor Ahda Fadillah, Rudi Fakhriadi	256
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-1.....	257
PENCEMARAN BAKTERIOLOGIS AIR SUMUR GALI DI PEMUKIMAN PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA KOTA KUPANG TAHUN 2014 Olga Mariana Dukabain, Debora G Suluh, Ragu Theodolfi.....	257
TANSISI METODE DAN TEKNOLOGI INSTALASI PENGOLAHAN AIR LIMBAH (IPAL) RUMAH SAKIT DI KOTA PALU Pitriani, Wirdaningsih, A.Habir	258
PENANGANAN SAMPAH DI KOTA KUPANG DITINJAU DARI ASPEK PENGELOLAAN SAMPAH TAHUN 2015 Ragu Theodolfi, EtyRahmawati, Albertus Ata Maran	259

PENGGUNAAN BAHAN BERBAHAYA BORAKS, FORMALIN DAN AIR ABU PADA KULINER MIE ACEH DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA BLANG PIDIE PROVINSI ACEH	
Yulizar, letje Wientarsih, Achmad Arif Amin.....	260
ANALISIS KUALITAS IKAN BASAH DITINJAU DARI PARAMETER KEPADATAN LALAT DAN KANDUNGAN FORMALIN DI PASAR PA'BAENG-BAENG KOTA MAKASSAR	
Yuliaty, Nur Ulmy Mahmud	261
STUDI KOMPARATIF EFISIENSI METODE PENGOLAHAN AIR MINUM ISI ULANG (AMIU) DAN PENILAIAN PERSONAL HYGIENE PETUGAS DEPOT DI KOTA MAKASSAR	
Alfina Baharuddin	263
HUBUNGAN KOSENTRASI KARBON MONOKSIDA (CO) DAN NITROGEN DIOKSIDA (NO2) DALAM RUANG DENGAN KAPASITAS PARU PENGHUNI RUMAH TEPI JALAN ABDULLAH DAENG SIRUA MAKASAR	
Putri Nur Rahma, Anwar Daud dan veni Hadju.....	264
KAJIAN PAPARAN ASAP KAYU BAKAR DAN KONDISI SANITASI TEMPAT KERJA PENGOLAHAN GARAM PADA PETANI GARAM DI DESA OEBELO TAHUN 2015	
Yuvenanis Woda, Sintha Lisa Purimahua.....	265
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -6.....	266
APAKAH ADA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENGASUH ANAK DALAM PENCEGAHAN ANEMIA GIZI BESI PADA ANAK SEKOLAH DI CILINCING DAN KOJA TAHUN 2014?	
Sada Rasmada, Gloriana Seran	266
DETERMINAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-23 BULAN DI KOTA PALU, SULAWESI TENGAH	
Nasrul	267
PENGARUH PEMBERIAN BUBUR BEKATUL INSTAN TERHADAP KADAR GLUKOSA, HDL DAN LDL ANAK OBESITAS	
Saifuddin Sirajuddin, Ulfah Najamuddin, Masni, Irma Susan Paramita, Abdul Azis Akbar	268
BODY IMAGE KAITANNYA DENGAN KEBIASAAN MAKAN, EATING DISORDER, PENGETAHUAN GIZI DAN AKTIVITAS FISIK REMAJA	
Abdul Salam, Sadar Ginting, Fivi Melva Diana	269

PENGEMBANGAN MAKANAN PENDAMPING ASI BERBASIS ULAT SAGU (<i>RHYNCHOPHORUS FERRUGINENUS</i>) Andi Sani Silwanah.....	270
MUNTIGUNUNG INTEGRATED MATERNAL AND CHILD HEALTH INTERVENTION (MIMCHI); PERLUASAN PROGRAM MODIFIKASI REVITALISASI POSYANDU DI DAERAH TERPENCIL DI BALI Septarini NW, Kurniati DPY, Suandewi P, Budiani K	271
HUBUNGAN ANTARA OBESITAS DENGAN KEJADIAN ARTRITIS DI PUSKESMAS MARANG KAYU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2016 M. Ardan, Wahyudin.....	272
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -7.....	273
PERBEDAAN KADAR ZINC DALAM ASI PADA KELUARGA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK KOTA BINJAI TAHUN 2016 Etti Sudaryati; Evawany Aritonang; Ida Yustina;.....	273
NEGOSIASI PENCANANGAN GERAKAN PEDULI ASI UNTUK Mendukung Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jeneponto Suriyah, Muhammad Rachmat, Awaluddin, Yuyun Widaningsih, Andi Tenri Pada Rustham.....	274
DETERMINAN RISIKO KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KECAMATAN KEBAYAKAN KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI ACEH Iwani Fitria S, Laila Ulfa, Herman Sudiman.....	275
HUBUNGAN PENGETAHUAN, JARAK KEHAMILAN DAN STATUS KEK DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA MAKASSAR Sumiaty, Arni Rizqiani Rusydi, Nur Ulmy Mahmud.....	276
PERBANDINGAN EFEKTIFITAS LEAFLET DAN <i>SHORT MESSAGE SERVICE</i> (SMS) DALAM MENGUBAH KONSUMSI SAYUR BUAH MAHASISWA OBESITAS DI UNIVERSITAS HASANUDDIN Yessy Kurniati, Nurhaedar Jafar, Rahayu Indriasari	277
ANALISIS BIOGAS HASIL PUPUK SAPI DAN LIMBAH CAIR TAHU Zainul Ikhwan	278
TOPIK KETAHANAN & KEAMANAN PANGAN	279
FORMULASI DEPPA TORI PURY KUDAPAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN YANG DISUBSTITUSI TEPUNG PURY (PUPAE MULBERRY) Aisyah, Sri Anna Marliyati, Clara M Kusharto.....	279

DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN STATUS GIZI ANAK BALITADI DUA KECAMATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2006-2015	
Denas Symond, Masrul, Fauzan Azima	280
HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH USIA 7-12 TAHUN DI KOTA PAREPARE	
Haniarti.....	282
ANALISIS KANDUNGAN ZAT PEWARNA TEKSTIL RHODAMIN B PADA LIPSTIK YANG BEREDAR DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR TAHUN 2013	
Devy Febrianti.....	283
HIGIENE DAN SANITASI TEMPAT PENGASAPAN IKAN DI KELURAHAN TAFURE KOTA TERNATE	
Sakriani, Ratih Misrina Idris, Siti Jubaida Lutiah.....	284
KUALITAS MIKROBIOLOGIS DAN HYGIENE PEDAGANG LAWAR DI KAWASAN PARIWISATA, GIANYAR BALI	
Sang Gede Purnama, Hita Pratiwi, Herry Purnama	285
LEAD CONTAMINATION AND ITS TARGET HAZARD RISKS DUE TO AQUATIC HABITATS AND FOOD CONSUMPTION AMONG SCHOOL CHILDREN IN MAKASSAR COASTAL AREA INDONESIA	
Anwar Mallongi, Ruslan La Ane, Agus Bintara Birawida.....	286
ANALISIS KEAMANAN PANGAN: MELINDUNGI ANAK DARI BAHAN TAMBAHAN PANGAN BERBAHAYA	
Sry Indarwaty; Yetty Septiani Mustar.....	287
TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-1	288
SURVEY KEBUTUHAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI YOGYAKARTA	
Abdul Wahab, Lastdes CF Sihombing	288
PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN KETERSEDIAAN TEMPAT MEMPEROLEH ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA	
Fauzie Rahman.....	289
DETERMINAN SIKAP STAF PUSKESMAS DI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TENTANG PUSKESMAS MENJADI KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK 100% TAHUN 2012	
Harisaputra, Prabandari, Indriani.....	290

PENDERITA TUBERKULOSIS (TB) PARU DENGAN PEMERIKSAAN MIKROSKOPIS <i>DIRECT SMEAR</i> BTA POSITIF DI KABUPATEN MERAUKE PAPUA, TAHUN 2010 – 2014	
Hendra Sihombing.....	291
KEPATUHAN MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DI KAMPUS UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Hudriani Jamal, Ida Leida M. Thaha, Ansariadi.....	292
EFEKTIFITAS PERINGATAN ROKOK BERGAMBAR DALAM PROGRAM PENGENDALIAN TEMBAKAU DAN DUKUNGAN MASYARAKAT UNTUK TINDAK LANJUTNYA	
Duana IMK.....	293
TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA.....	294
MINDSET KOLEKTIF ETNIK DAYAK PARAMASAN TERKAIT PERILAKU KESEHATAN DAN Mencari KESEMBUHAN	
Muhammad Anshari, Nurul Indah Qoriati, Asrinawaty.....	294
ANC DAN PERAWATAN TRADISIONAL SELAMA KEHAMILAN PEREMPUAN MBOJO, BIMA, NTB	
Atik Triratnawati.....	295
KECAMBAH KACANG HIJAU UNTUK MENCEGAH PENINGKATAN STRES OKSIDATIF PADA HEWAN COBA TIKUS YANG DIBERI DIET TINGGI LEMAK	
Muhammad Asrullah	296
PENGARUH PEMBERIAN PROPOLIS TERHADAP TEKANAN DARAH PENDERITA PREDIABETES	
Andi Nilawati Usman, Andi Zulkifli Abdullah, Veni Hadju	297
GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENGobatan SENDIRI PADA MASYARAKAT DI DESA TELAGAWARU LABUAPI LOMBOK BARAT NUSA TENGGARA BARAT	
Syamsuriansyah, Adryan Suhada, dan Herliyani.....	298
IDENTIFIKASI SENYAWA KIMIA YANG TERKANDUNG PADA DAUN JAMBLANG (<i>SYZYGIUM CUMINI</i> L.) MENGGUNAKAN METODE KROMATOGRAFI LAPIS TIPIS (KLT)	
Sri Darmawan, Sriwahyuni, Hasmayani	299
ANALYSIS JENIS PEKERJAAN DAN CARA PENGOLAHAN OBAT DIABETES MELLITUS DIKALANGAN MASYARAKAT ETNIS BUGIS LUWU	
Nilawati.....	300
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-2.....	301

ANALISIS <i>PERSONAL HYGIENE</i> DAN SANITASI LINGKUNGAN ANTARA PETANI RUMPUT LAUT DAN PEKERJA KEPITING TERHADAP KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP	
Abd. Gafur, Yusriani	301
FAKTOR DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN PENYAKIT PERNAPASAN PADA MASYARAKAT SEKITAR PABRIK SEMEN PADANG DI SUMATERA BARAT	
Abdiana, Rizanda Machmud, Husna Yetti, Yuniar Lestari, Ilmiawati.....	302
LINGKUNGAN EKSTRINSIK RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT PNEUMONIA (ISPA) PADA ANAK BALITA DI KELURAHAN TARUS KABUPATEN KUPANG TAHUN 2015	
Agustina, Ragu H. Kristina, Albina Bare Telan, Kristina Rambu Kahi	303
EFEKTIVITAS PENAMBAHAN EM₄ PADA BIOFILTER DALAM PENGOLAHAN TSS, PO₄, DAN NH₃ AIR LIMBAH RS. UNHAS	
Muh. Fajaruddin Natsir, Anwar Daud, Muhammad Syafar.....	304
ANGKA KUMAN RUANG RAWAT INAP RSUD. DR. M. HAULUSSY AMBON PROVINSI MALUKU	
Tina Amnah Ningsih, Susi Iravati, Titik Nuryastuti	305
HUBUNGAN SANITASI DASAR RUMAH DAN PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KELURAHAN TEGAL RATU KECAMATAN CIWANDAN KOTA CILEGON TAHUN 2015	
Nawangsari, Andiko Nugraha	306
PEMETAAN RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DI KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN MENGGUNAKAN MODEL GEOSTATISTIKA SPASIAL NON-STASIONER	
Stang, Amran, Anwar	307
PRESENTASI ORAL SESI 4.....	309
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN -1.....	309
HUBUNGAN WAKTU TUNGGU PELAYANAN FARMASI TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PASIEN: STUDI OBSERVASIONAL ANALITIK PADA PASIEN RAWAT JALAN PROGRAM JAMKESDA DI BLUD RS. BRIGJEND H. HASAN BASRY KANDANGAN	
Pujianti Nita, Andriyanie R.A, Khairiyati Laily,	309

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA BIDAN DI PUSKESMAS KOTA MAKASSAR Nurhayani, Indar Dwi Ariyani, Muh.Yusran Amir.....	310
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP MINAT PASIEN DALAM MEMANFAATKAN KEMBALI JASA PELAYANAN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS WARU UTARA KECAMATAN BARA KOTA PALOPO TAHUN 2016 Martini Baharuddin, Nur Asphina R.Djano, I Wayan Djuliarsa	311
DISTRIBUSI DIAZEPAM UNTUK KEBUTUHAN MEDIS DAN POTENSI KEBOCORAN DISTRIBUSI Nunung Priyatni, Sri Suryawati.....	312
HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN DENGAN MINAT PEMANFAATAN ULANG PUSKESMAS KECAMATAN PARIGI UTARA KABUPATEN PARIGI MOUTONG Abd. Rahman, Rasyika Nurul, Fitri Handayani	313
HASIL <i>CAPACITY BUILDING</i> RS TERHADAP PENCAPAIAN INDIKATOR KINERJA RS : KASUS PENETAPAN BLUD RS DI NTT Ni Luh Putu Eka Putri Andayani, Anastasia Susty Ambarriani, Atik Triretnawati, Elisabeth Listyani, Firman, Stevie Adyan Nappoe	314
ANALISIS PENGARUH CUSTOMER RELATIONSHIP MANAGEMENT TERHADAP RELATIONSHIP QUALITY DAN REPURCHASE INTENTION DI POLIKLINIK SPESIALIS RS STELLA MARIS MAKASSAR Nurhikmah, Indahwaty Sidin, Rachmat Latief.....	315
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-2	316
EVALUASI PENERAPAN SISTEM PENDISTRIBUSIAN RESEP PERORANGAN PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT MULYA TANGERANG TAHUN 2016 Riksa Wibawa Resna, Susi Shorayasari, Hafidloh Itsna Syafitri.....	316
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI UNIT PERAWATAN RUMAH SAKIT STELLA MARIS MAKASSAR Rini Anggraeni, Syahrir A. Pasinringi, Fadhilah Muslimin,	317
PERBEDAAN KEPUASAN PASIEN ASURANSI KESEHATAN SWASTA DAN PASIEN NON ASURANSI DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM DI RUMAH SAKIT SWASTA DI BANDUNG TAHUN 2016 Suhat, Nova Hariaty Saragih.....	318

ANALISIS KEPUASAN DAN LOYALITAS PESERTA BPJS KESEHATAN NON PBI TENTANG PELAYANAN RAWAT JALAN DI POLI REHAB MEDIK RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SIDOARJO Sandu Siyoto.....	319
HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2016 Susi Shorayasari, Kamaluddin Latief, Aminatul Khasanah	320
EVALUASI KINERJA PROGRAM PROMOSI KESEHATAN DI PUSKESMAS BERDASARKAN TEORI <i>MALCOLM BALDRIGE</i> (STUDY KASUS PUSKESMAS DI KOTA KUPANG TAHUN 2015) Jeffrey Jap, Vinsen Belawa Making	321
PENGUKURAN EFISIENSI RUMAH SAKIT DI KOTA MAKASSAR DENGAN <i>DATA ENVELOPMENT ANALYSIS</i> Irwandy.....	322
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI-4	323
PERAN PMO (PENGAWAS MENELAN OBAT) MENGHANTARKAN KEBERHASILAN KESEMBUHAN PENDERITA TUBERKOLOSIS (TB) DI NON-GOVERNMENT HEALTH SERVICE (NGHS) Retno Mardhiati.....	323
PENYELIDIKAN KLB DIFTERI DI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016 Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo.....	324
PEMANTAUAN JENTIK AEDES AEGYPTI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PENANGGULANGAN KASUS DBD DI WILAYAH HUTAN HUJAN TROPIS KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2015 Risva, Sitti badrah	325
EVALUASI DAN IMPLEMENTASI SISTEM SURVEILENS <i>ACUTE FLACCID PARALYSIS</i> KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH, 2012 Harisaputra, Rahayujati ,Masruchi.....	326
DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN HIDUP ODHA DI RSUD KOTA “JAMBI” TAHUN 2013-2015 Cicilia Windiyaningsih, Madinah	327
IMPLEMENTASI SISTEM SKORING INDONESIA DALAM DIAGNOSIS TUBERKULOSIS BALITA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN	

Syamsa Latief, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar, Andi Armyn Nurdin.....	328
HUBUNGAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN TB PARU BTA POSITIF DI KECAMATAN KARANG RAYUNG KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2010	
Thresya Febrianti, Lintang Dian Saraswati	329
TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-2.....	330
PERBEDAAN KADAR GDP DAN PROFIL LIPID PRIA DEWASA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK DI KABUPATEN MINAHASA	
Jonesius Eden Manoppo, Stevanus Semuel Pesik.....	330
PENERAPAN AWIG-AWIG (PERATURAN) KAWASAN TANPA ROKOK DI DESA PAKRAMAN SELAT KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016	
Ni Komang Ekawati, Ni Putu Suciati.....	331
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGAWASAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS TADULAKO PALU	
Sadli Syam, Rusli Ngatimin, Anwar	332
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK	
Sri Sunarti, Mahdalena, Ghozali MH.....	333
EVALUASI PENERAPAN PERDA KAWASAN TANPA ROKOK DI KOTA BANJAR TAHUN 2016	
Subhan	334
ANALISIS IMPLEMENTASI PERATURAN WALI KOTA KUPANG NOMOR 3A TAHUN 2014 TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK (KTR)	
Vinsen Belawa Making, David B. W. Pandie, Frans Gana	335
HUBUNGAN PAPARAN IKLAN DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA	
Dini Herlina, Sri Yuni Tursilowati, Nor Wijayanti	336
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-3.....	337
EVALUASI PEMBENTUKAN PORI TERHADAP KADAR <i>E.COLI</i> PADA SARINGAN AIR MINUM BERBAHAN KERAMIK	
Ariyanto Nugroho	337
ANALISIS SPASIAL SARANA SANITASI DAN KUALITAS LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN DAERAH PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA KOTA KUPANG TAHUN 2013	

Debora Gaudensiana Suluh, Olga M. Dukabain, Johannis J.P. Sadukh.....	339
MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERAN SERTA ANAK SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DAN MODIFIKASI OVITRAP UNTUK PENINGKATAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI RUMAH DAN SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN	
Indra Chahaya S, Heldy BZ, Devi Nuraini Santi.....	340
STUDI SPASIAL ANALISIS SEBARAN EMISI CEROBONG INDUSTRI SEMEN TERHADAP KAPASITAS PARU MASYARAKAT DI SEKITARNYA	
Erwin Azizi Jayadipraja	341
STUDI TINGKAT RISIKO PENCEMARAN SUMUR GALI DI KELURAHAN KEFA SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2016	
Ferry W.F. Waangsir, B. Widyaningrum, Marsianus A. Min.....	342
DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONDISI SALURAN PEMBUANGAN AIR LIMBAH DOMESTIK DI KECAMATAN SANGIR TAHUN 2014	
Fitri Sadilla, Nizwardi Azkha.....	343
HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN, KELEMBABAN UDARA DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN TB PARU (+) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO	
Hansen, Ainur Rachman, Wahyu Elsa Oktavia.....	344
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-4	345
RISIKO LAJU ASUPAN IKAN MENGANDUNG PLUMBUM TERHADAP ANEMIA SIDEROBLASTIK SEKUNDER DI TELUK YOUTEFA KOTA JAYAPURA PROVINSI PAPUA	
Hasmi	345
EFEK STBM TERHADAP PERILAKU BAB, CTPS, PENGELOLAAN AIR MINUM DAN MAKANAN, PENGELOLAAN SAMPAH DAN PENGELOLAAN LIMBAH CAIR	
Indasah.....	346
POST IMPLEMENTATION HOUSEHOLD AND IMPACT STUDY ICWRMIP SC 2.3 DI KOTA BEKASI, KABUPATEN BEKASI DAN KABUPATEN KARAWANG	
Ajeng Tias Endarti, Inggit Meliana Anggarini, Yuyun Kurniawati	347
HUBUNGAN KUALITAS BAKTERIOLOGIS DAN SANITASI RUANG RAWAT INAP DENGAN GEJALA INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSUD MOEIS	

Andi Anwar, Siswanto, Olgatha Frieda Lestari.....	348
DAMPAK AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP PENCEMARAN AIR SUNGAI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU	
Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita	349
STUDI KADAR LOGAM BERAT TIMBAL (PB) DAN KADMIUM (CD) PADA IKAN BARONANG (<i>SIGANUS GUTTATUS</i>) DI DERMAGA KERA - KERA KOTA MAKASSAR	
Muhammad Ikhtiar, Nur Ulmy Mahmud, Mansur Sididi.....	350
FAKTOR KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO	
Dian Rezki Wijaya, A. Arsunan Arsin, Rismayanti	352
TOPIK KESEHATAN KERJA-3	353
KELUHAN GANGGUAN MUSKULOSKELETAL PADA PEMANEN SAWIT DI PERKEBUNAN SAWIT PT. ASTRO AGRO LESTARI	
Ratna Setyaningrum, Husaini, M. Riza Wahyuddin.....	353
PENGARUH MADU DAN TEPUNG KELOR TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA	
Rizki Eka Sakti, Citrakesumasari, Masyitha Muis.....	354
DETERMINAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA PENANGANAN PRASARANA DAN SARANA UMUM (P3SU) DI KELURAHAN CILANGKAP JAKARTA TIMUR TAHUN 2016	
Elisa Sihite, Samingan	355
APAKAH PERAWAT TELAH MELINDUNGI DIRINYA SENDIRI PADA SAAT PEMBERIAN SITOSTATIKA?	
Selly Ristya, Endang Budiarti, Adi Utarini.....	356
PENGARUH TEKANAN PANAS TERHADAP RISIKO HIPERTENSI PADA PEKERJA DI PKS PTPN IV TAHUN 2016	
Lina Tarigan, Eka Lestari Mahyuni	357
DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN MYALGIA (NYERI OTOT) PADA OPERATOR FORKLIFT PT MULTISTRADA ARAH SARANA TBK BEKASI TAHUN 2016	
Zainal Abidin, Hendrianus	358
KELUHAN NYERI PUNGGUNG BAWAH (<i>LOW BACK PAIN</i>) PADA GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN INFORMATIKA KOTA SERANG TAHUN 2016	
Nurul Wulan Suci, Wiwik Eko Pertiwi	359

TOPIK BIOSTATISTIK & SISTEM INFORMASI KESEHATAN.....	360
DESAIN REKAM MEDIS ELEKTRONIK BERBASIS TABLET PC UNTUK MENDUKUNG PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI RUMAH SAKIT	
Arief Kurniawan, Lutfan Lazuardi.....	360
UTILISASI FASILITAS LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PROVINSI PAPUA (RISKESDAS 2013)	
Efraim Mudumi, Mubasysyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi	361
ANALISA KEBUTUHAN SISTEM INFORMASI FARMASI DI PUSKESMAS	
Guardian Y. Sanjaya, Aji Wicaksono, Agung Bagus Trapsilo, Syahidah.....	362
MENGAPA MASING-MASING PROGRAM DI DINAS KESEHATAN MEMILIKI APLIKASI SISTEM INFORMASI SENDIRI-SENDIRI DAN SULIT DIINTEGRASIKAN?: STUDI KASUS DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN BIMA	
Juraidin, Eko Nugroho, Mubasysyir Hasanbasri	363
ANALISIS EKO-SPASIAL PENYEBARAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KOTA KENDARI TAHUN 2008 – 2012	
Mohammad Guntur Nangi, Ahmad Kadam	364
APLIKASI <i>EPI INFO</i> VERSI 7 DALAM PEMBUATAN REGISTER KUNJUNGAN PASIEN PUSKESMAS DI KOTA KUPANG	
Ineke Desi Arisandy Frans, Yendris Krisno Syamruth	365
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-3.....	366
PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMANFAATAN PELAYANAN OLEH PASIEN UMUM DI INSTALASI RAWAT JALAN PRIVATE CARE CENTER RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO	
Fadhilah Ibrahim Dani, Muh. Yusri Abadi, Sukri Palutturi.....	366
HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN MUTU PELAYANAN PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH BANTUL	
Jessica Sary, Ahmad Ahid Mudayana	367
PENDAMPINGAN LAYANAN KESEHATAN DAN TERAPI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOTA PAREPARE	
Rahmi Amir.....	368
PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN RUMAH SAKIT MENGUNAKAN <i>IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS</i> (IPA)	
Andi Indahwaty Sidin, Fridawaty Rivai, Irdam Djabbar	369

PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN MEMANFAATKAN PELAYANAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN	
Arni Rizqiani Rusydi, Sumaty	370
INISIASI MASYARAKAT SIPIL UNTUK AKSELARASI ARV MELALUI LAYANAN KOMPREHENSIF BERKESINAMBUNGAN DI KOTA MAKASSAR	
Awaluddin L, Rachman Rahim, Farid Satri, Kemal N. Siregar, Maya Trisiswati, Arlin Adam.....	371
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERAWAT DALAM MENDOKUMENTASIKAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RSUD KOTA MAKASSAR	
Darmawansyah, Asma, Muh. Syafar	372
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-4	373
PERBANDINGAN KEPUASAN PASIEN UMUM DENGAN PASIEN BPJS DI RSUD KOTA MAKASSAR	
Dian Saputra Marzuki, Sriyuni, Muhammad Yusran Amir	373
Universitas Hasanuddin	373
PENGARUH CITRA PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN BEROBAT PASIEN RAWAT JALAN DI RSUD SAWERIGADING KOTA PALOPO TAHUN 2016	
Erna Nurainun	374
PENGARUH KERJA TIM, KOMITMEN DAN SUPERVISI TERHADAP PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT DAERAH MADANI PALU	
Fridawaty Rivai, Syahrir A.Pasinringi, Mira Krisniati K. Noya.....	375
PENGARUH IKLIM ETIKA TERHADAP KOMITMEN PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RSU MAYJEN H.A THALIB KABUPATEN KERINCI TAHUN 2016	
Dessy Angraini, Rahmi Fahmy, Rima Semiarty	376
PENYELENGGARAAN VAKSIN DALAM PERSPEKTIF ETIK DAN HUKUM KESEHATAN	
Indar	377
PEMANFAATAN RUANG OK PCC SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF MENURUNKAN MASA TUNGGU OPERASI ELEKTIF	
Mansyurarif, Khalid Saleh	378
IMPLEMENTASI IPCP PADA KASUS FOURNIER GANGRENE DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS GADJAH MADA	
Novi Zain Alfajri, Hapsara S, Wahyuni E., Aldini	379

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -8.....	380
FAKTOR YANG BERTERKAIT DENGAN RENDAHNYA PENCAPAIAN PEMERIKSAAN KEHAMILAN (K4) DI PUSKESMAS MANDALLE	
Uswatun Hasanah, Andi Zulkifli A., Jumriani Ansar.....	380
INTEGRASI MANAJEMEN DAN REGULASI PADA PROGRAM ARV DALAM SISTEM KESEHATANKOTA MAKASSAR	
Shanti Riskiyani, Sudirman Nasir.....	381
EVALUASI PEMBAYARAN KAPITASI PELAYANAN PRIMER DI ERA JKN	
Yulita Hendrartini.....	382
HUBUNGAN KONSUMSI <i>FAST FOOD</i> DENGAN KEJADIAN <i>OVERWEIGHT</i> PADA REMAJA DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR	
Andi Aryati Anugrah, Rahayu Indriasari, Yustini	383
PENGARUH PEMBERIAN MULTI MIKRONUTRIEN PADA IBU HAMIL TERHADAP BERAT BADAN LAHIR	
Henrick Sampeangin	384
HUBUNGAN POLA PEMBERIAN ASI DAN MP ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA DESA TINELO, KABUPATEN GORONTALO	
Nuryani, Yeni Paramata.....	385
HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KADAR UREUM DAN KREATININ PADA PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK SEBELUM TERAPI HEMODIALISIS DI RSUD UNDATA PALU	
Magdalena, Jamaluddin Sakung, Eka Prasetya Hati Bakulu.....	386
METODE ONLINE DALAM PELAKSANAAN CONTRACTOR SAFETY MANAGEMENT SYSTEM	
Putri Handayani, Robiana Modjo	387
TOPIK KELUARGA SEHAT.....	388
PENGARUH PEMBERIAN SARI KURMA TERHADAP PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN (HB) DAN KADAR FERRITIN PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA MAKASSAR	
Cicik Mujiyanti	388
HUBUNGAN PELAYANAN PETUGAS IMUNISASI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP STATUS IMUNISASI DASAR DI POSYANDU DESA LONG BELEH MODANG KECAMATAN KEMBANG JANGGUT	
Ferry Fadzlul, Dita Andriani	389

HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN KADAR ZAT BESI (FE) SERUM PADA REMAJA Hastuti, Irfan Idris, Ilhamjaya Patellongi	390
PENGARUH MUROTTAL AL-QURAN TERHADAP PENINGKATAN B-ENDORPHIN DAN PENURUNAN TINGKAT NYERI PASIEN POST SECTIO CAESAREA DI RSKDIA SITI FATIMAH MAKASSAR Khalidatul Khair Anwar	391
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI KELURAHAN BUKAKA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE Muhammad Basri, Najman	392
EFEK PEMBERIAN BAWANG PUTIH DAN SELEDRI TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS BATUA KOTA MAKASSAR Nurfitriya Dara Latuconsina, Ridwan Amiruddin, Saifuddin Sirajuddin	393
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA SEKOLAH DASAR DESA SIMATAHARI KECAMATAN KOTA PINANG KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN Putra Apriadi Siregar, Juanita, Alam Bakti Keloko, R. Kintoko Rochadi	394
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI MAHASISWA DALAM MELAKUKAN AKTIVITAS FISIK DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA Ramdhany Ismahmudi	395
GAMBARAN CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA MARAYOKA, KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN Riri Suwahyuni Wahid, Dian Saputra	396
IDENTIFIKASI KANDUNGAN KIMIA TUMBUHAN SARANG SEMUT PAPUA (<i>HYDNOPHYTUM FORMICARUM</i>) PADA TUMBUHAN INANG POHON BAKAU DI KOTA JAYAPURA PAPUA Sarce Makaba	397
HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA 3 SAMPAI DENGAN 5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK SARASWATI V PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL Septi Arifitriana, Ratna Muliawati, Cahyo Suraji.....	398

EFEK KURMA TERHADAP KADAR KORTISOL SALIVA DAN PRODUKSI ASI IBU DEPRESI Yenni Heriyenni.....	399
TOPIK KB dan KESEHATAN REPRODUKSI	400
INDONESIA: MENILAI POSISI KITA DI FP 2020 Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo.....	400
MODEL DINAMIS PREDIKTOR KEMATIAN MATERNAL DI PROVINSI SULAWESI SELATAN Asmaul Husna U, A. Arsunan Arsin, Masni Mappajanci	401
HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN IUFD (INTRA UTERINE FETAL DEATH) DI RUMAH SAKIT HARAPAN BUNDA JAKARTA PERIODE JANUARI 2008 – DESEMBER 2013 Dhisa Zainita Habsari, Adi Sukrisno, Lucy Widasari.....	402
GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL ANTARA SISWA - SISWI DI SMA “X” DAN PONDOK PESANTREN “Y” KECAMATAN SAWANGAN KOTA DEPOK TAHUN 2015 Rachma Rahim, Soekidjo Notoatmodjo.....	403
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN PERKAWAHAN DINI PEREMPUAN DI DESA X KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2015 Dyah Mayasari Fatwa dan Hadi Siswanto.....	404
HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN PREEKLAMSI DI RSUD GUNUNG JATI KOTA CIREBON TAHUN 2015 Ghea Sugiharti, Ana Rosdiana.....	405
PERBANDINGAN INDEKS MASSA TUBUH DAN PROFIL LIPID ANTARA AKSEPTOR SUNTIK HORMONAL DAN IMPLAN LEVONOGESTREL DI PUSKESMAS BARA-BARAYA MAKASSAR Indah Putri Ramadhanti, Werna Nontji, Sharvianty Arifuddin.....	406
PERSIAPAN PERSALINAN DI INDONESIA DAN DETERMINANNYA Izza Suraya	407
EFEKTIVITAS INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT TERHADAP DETEKSI DINI KANKER SERVIKS PADA WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA MAKASSAR Kasmianti, Sharvianty Arifuddin, Werna Nontji	408
PENGARUH PEMBERIAN PRODUK SURYA VIT HERBAL TERHADAP GEJALA PREMENSTRUAL SYNDROME DI PRO DI	

DIII KEBIDANAN UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA MAKASSAR TAHUN 2016	
Khairunnisa, Suryani As'ad, Budu	409
PERILAKU REMAJA TERPAPAR PORNOGRAFI MELALUI MEDIA INTERNET DI KOTA SINTANG TAHUN 2016	
Kinanthi Estu Linadi, Rachmad Faddilah	410
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6 - 12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBUTAN SAMARINDA TAHUN 2015	
Lia Kurniasari, Rukmana Sari	411
HUBUNGAN PELAKSANAAN PROGRAM 10 LANGKAH TERHADAP CAKUPAN ASI EKSKLUSIF DI KOTA KENDARI 2016	
M Tahir Abdullah, Puspita Adriani, Syamsiar Russeng	412
PERILAKU PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI DALAM PENCEGAHAN KANKER SERVIKS	
Makhrayani Majid, Sitti Rahmawati	413
DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH	
Masni, Stang, Santriana	414
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, SIKAP DAN PERAN KADER KESEHATAN DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI KELURAHAN TAAS KECAMATAN TIKALA KOTA MANADO	
Monica Salakay, Chreisy Mandagi, Roy Mewengkang	415
STUDY TENTANG KEJADIAN INKONTINENSIA URINE PADA POST PARTUS DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH MAKASSAR TAHUN 2015	
Muhammad Awal, Sitti Muthiah, Puspitasari	416
GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PRIA TENTANG PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT	
Musafaah	417
PENGETAHUAN DAN KESIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA: STUDI KOMPARATIF DI SMA, SMK DAN MA KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
Nining Tunggal Sri Sunarti, Isabela Rahmawati	418
FAKTOR DETERMINAN TERHADAP PEMBERIAN ASI BERKELANJUTAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SOMBA OPU KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA TAHUN 2016	

Nurhijrani, Andi Asrina, Sitti Patimah.....	419
PERUBAHAN POLA PERDARAHAN HAID DAN SAKIT KEPALA SEBAGAI EFEK SAMPING YANG PALING BANYAK DIALAMI IBU MENYUSUI PENGGUNA KONTRASEPSI POP (PROGESTERON - ONLY PILLS)	
Prima D. Ratrikaningtyas, Dian Rosdiana, Siswanto Agus Wilopo.....	420
HUBUNGAN FAKTOR RISIKO ANEMIA DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN DI RSUP DR. M. DJAMIL PADANG TAHUN 2015	
Qurratu A'yunin, Vivi Triana, Defriman Djafri.....	421
FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG TAHUN 2016.	
Saur Melisa Hutasoit	422
DETERMINAN SUAMI TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DI WILAYAH TANGERANG SELATAN	
Siti Riptifah Tri H, Silka Irllynurviah, Nurfadhilah	423
CAKUPAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA IBU HAMIL BERDASARKAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU (STUDI KASUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BULANGO SELATAN, KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO)	
Sri Manovita Pateda	424
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PENGGUNA KONTRASEPSI DI PUSKESMAS TOLANGOHULA KABUPATEN GORONTALO	
Yeni Paramata, Zul Adhayani, Linda Yulistiani Lamatenggo	425
PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN LINGKUNGAN ANTARA SISWA DI WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN KABUPATEN BULUKUMBA	
Yusriani, Suryanti	426
TOPIK PERDESAAN SEHAT	427
PERAN KADER PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PENGEMBANGAN DESA DAN KELURAHAN SIAGA AKTIF DI KABUPATEN BADUNG	
Ni Nyoman Candra Dewi, Desak Putu Yuli Kurniati	427
EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA BANK SAMPAH DALAM UPAYA	

KEBUPATEN SEHAT (STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN KABUPATEN BINTAN) Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma	428
TOPIK PENDAYAGUNAAN SDM KESEHATAN.....	429
PENINGKATAN PENGETAHUAN WARGA BROMONILAN UNTUK MENCEGAH KEJADIAN DAN KOMPLIKASI DIABETES MELITUS TIPE 2 Ika Fidianingsih, Evy Sulistyoningrum, Muhammad Kharisma	429
STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN <i>VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT)</i> HIV DAN AIDS DI PUSKESMAS KOTA MAKASSAR St. Chadidjah A.S Katili, Ridwan Amiruddin, Ansariadi.....	430
TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT.....	431
HUBUNGAN <i>PERSONAL HYGIENE</i> DENGAN KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP Yusriani, Abd. Gafur.....	431
HUBUNGAN ANTARA HIGIENE PRIBADI DAN ASPEK SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH NOONGAN Angela F. C. Kalesaran, Bella Cloudia Chairudin, Rutler Masalamate, Damajanty H. C. Pangemanan, Joy A. M. Rattu	432
EFEKTIVITAS PENYULUHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DENGAN MEDIA FLIP CHART DAN POSTER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DI JAKARTA TAHUN 2014 Baequni, Narila Mutia Nasir	433
PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI SABUN MELALUI UPAYA PROMKES DI CIBUBUR JAKARTA TIMUR Desi Rusmiati, Intan Dara Mustika.....	434
HUBUNGAN GAYA HIDUP DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH PUSKESMAS SUKARAHAYU KABUPATEN SUBANG Eviana Dewi, Ade Saputra Nasution, Viki Rizky Faturochman	435
PERBEDAAN PENGARUH METODE PERMAINAN EDUKATIF KARTU KASUGI DAN METODE CERAMAH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SERTA MOTIVASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SISWA SEKOLAH DASAR Kristyawan Sutriyanto, Ardini S. Raksanagara, Merry Widjaya	436

HUBUNGAN GAYA HIDUP DAN STRES TERHADAP KEJADIAN DISLIPIDEMIA PADA GURU-GURU PNS DENGAN OBESITAS SENTRAL DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI KOTA MAKASSAR TAHUN 2016	
Masdiana, Burhanuddin Bahar, dan Masni Mappajanci.....	437
GAMBARAN SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DESA KOTA RAJA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI RUMAH TANGGA TAHUN 2015 DAN 2016	
Muhammad Yamani, Linda Hariani, Rahmiati	438
EFEKTIVITAS FILM PENDEK “ISAPAN TERAKHIR” TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN MOTIVASI MENGENAI BAHAYA ROKOK PADA SISWA SMP DI KABUPATEN CIAMIS	
R Yudi Rachman Saleh, Insi Farisa Desy Arya, Irvan Afriandi	439
ANALISIS PROGRAM GERAKAN 21 HARI (G21H) CUCI TANGAN PAKAI SABUN TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA SISWA(I) DI SEKOLAH DASAR KOTA MAKASSAR	
Ria Rezeki Sudarmin	440
HUBUNGAN KONSUMSI SERAT DENGAN KEJADIAN OVERWEIGHT PADA SISWA SMAN 3 CIMAHI TAHUN 2016	
Susilowati, Tya Nita Ariffah, Asep Dian Abdillah	441
KESEHATAN MENTAL	442
PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN PADA REMAJA (MASA ORIENTASI SISWA) DI SMA BUDYA WACANA YOGYAKARTA	
Lies Permana, Fino Susanto, Novi Berliana, Sri Susanti, Mira Husni	442
ANALISIS HUBUNGAN FUNGSI KEBERSAMAAN DALAM KELUARGA DENGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II A PADANG TAHUN 2015	
Mellia Fransiska, Yeffi Masnarivan.....	443
TOPIK PROGRAM INTERVENSI PTM	444
PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP PENURUNAN NYERI BETIS PADA LANSIA DI DUSUN MAKKANINONG DESA BONTO MACINNA KEC. GANTARANG KAB. BULUKUMBA TAHUN 2015	
Andi Suswani Makmur, Dahikatul Jannah	444
QUALITY OF LIFE (QOL) PASIEN HIPERTENSI USIA DEWASA MUDA YANG MENJALANI PENGobatan DI RUMAH SAKIT KOTA MAKASSAR	

Nurfaizin Yunus, Ida Leida Maria, Syamsiar S Russeng	445
PENGARUH KONSELING KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANGGOTA KELUARGA DENGAN DIABETES MELLITUS KOTA GORONTALO	
Ismawati Ningsih, Rahmawati, Rahmiati Salim	446
KETAHANAN HIDUP PASIEN KANKER PARU DI RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2016	
Itma Annah, Andi Zulkifli, Stang	447
KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS DALAM PENGENDALIAN KADARA GULA DARAH DI RSUD POSO	
Kadar Ramadhan, Yunianingsih Roro Inggriani, H.M.Zamil Mardani.....	448
TRAUMA DAN NILAI HBA1C SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN ULKUS DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BUDHI ASIH JAKARTA TIMUR JANUARI-MARET 2016	
Maharani Falerisya Nabilla, Lucy Widasari, Salman Paris Harahap	449
PENANGGULANGAN DAN DETEKSI DINI PENYAKIT TIDAK MENULAR MELALUI KEGIATAN POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) DI DESA SIMPANG EMPAT DAN DESA PULAU TAMBAK KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA TAHUN 2016	
Muhammad Yamani, Linda Hariani, Dwi Septiani.....	450
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DM TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATTINGALLOANG KOTA MAKASSAR TAHUN 2016	
Sri Syatriani	451
GAMBARAN PEMERIKSAAN GULA DARAH PUASA DAN TES TOLERANSI GLUKOSA ORAL PADA PASIEN HIPERTENSI NON DIABETIK	
Wahiduddin, Ida Mujahidah Kamaruddin	452
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI.....	453
PENGEMBANGAN METODE ANALISIS AKAR MASALAH (<i>ROOT CAUSE ANALYSIS</i>) PADA PENYAKIT TUBERKULOSIS DI KABUPATEN PINRANG	
Henni Kumaladewi Hengky, Fitriyani	453

SKRINING TUBERKULOSIS (TB) PARU DI KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013	
Aena Mardiah, Dibyo Pramono, Any Pratiwi	454
SEBUAH ANALISIS FAKTOR RISIKO PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE TAHUN 2015	
Asriwati	455
DISTRIBUSI SPASIAL DAN DETERMINAN KEJADIAN HIV/AIDS DI JAWA BARAT	
Cecep Heriana, Sitti Nunung Nurjannah.....	456
ANALISIS MASALAH PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT KUSTA DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2015	
Dian Muspitaloka Himayat, Arief Hargono, Purwo Atmodjo	457
HUBUNGAN PENYEBARAN DAN TIPE STRAIN MYCOBACTERIUM TUBERCULOSIS DENGAN POLA RESISTENSI OBAT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI SUMATERA BARAT	
Edison.....	458
FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA KELOMPOK LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA MATARAM TAHUN 2016	
I Kadek Mulyawan.....	459
ANALISIS SITUASI PENGENDALIAN MALARIA DI KABUPATEN MAGELANG: HAMBATAN UNTUK MEMPERTAHAKAN STATUS ELIMINASI MALARIA	
Nasir Ahmad, Isworo Adi, Indriani Citra	460
ENDEMISITAS MALARIA BERDASARKAN UMUR DAN GEJALA KLINIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OEKABITI TAHUN 2015	
Pius Weraman, Maria F. H. Dhiga	461
DETERMINAN PRAKTIK PENATALAKSANAAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP	
Rezki Elisafitri, Andi Zulkifli, Ansariadi.....	462
ANALISIS MASALAH KESEHATAN PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT TB DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO	
Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo.....	463
STUDI EPIDEMIOLOGI KASUS DIFTERI DI KABUPATEN SOLOK TAHUN 2011-2015	

Rosfita Rasyid, Abdiana.....	464
KEJADIAN KECACINGAN DAN FAKTOR RISIKO PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PANDEGLANG, BANTEN 2016	
Subhan	465
KAJIAN FAKTOR RISIKO PNEUMONIA PADA BALITA DI KOTA BANDAR LAMPUNG, LAMPUNG TAHUN 2016	
Subhan, Mulia Sugiarti, Shafa Nabilah	466
GAMBARAN FAKTOR RISIKO PENYAKIT DBD DI WILAYAH KERJA KANTOR KESEHATAN PELABUHAN PEKANBARU KOTA PEKANBARU TAHUN 2010 S/D 2015.	
Suci Muchtariza, Yeffi Masnarivan	467
FAKTOR RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI KABUPATEN GORONTALO	
Zul Adhayani Arda, Yeni Paramata, Rahmat I.A Mutu	468
PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT KECAMATAN WANEA KOTA MANADO TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)	
Febi Kornela Kolibu, Chreisy Kardinalia F Mandagi.....	469
TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL	470
PENGARUH KUALITAS BPJS KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP DI PUSKESMAS LAPADDE KOTA PAREPARE	
Abidin.....	470
KINERJA PELAYANAN KESEHATAN SEBAGAI DETERMINAN TINGKAT KEPUASAN BPJS PENGGUNA PBI DI PUSKESMAS KELAYAN DALAM KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN TAHUN 2016	
Asrinawaty, Kasman, Dwy Nor Hariyanti	471
PELAKSANAAN PELAYANAN PROMOTIF DAN PREVENTIF PADA PROGRAM JKN DI FKTP PUSKESMAS KOTA GUNUNGSITOLI	
Evi Martalinda Harefa, Zulfendri, Tukiman	472
IMPLEMENTASI PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK DI ERA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL KABUPATEN NIAS BARAT TAHUN 2016	
Ismed Rahmin Tanjung, Juanita, Alam Bakti Keloko	473
RISET IMPLEMENTASI JKN DI PUSKESMAS KABUPATEN TAPANULI SELATAN	
Juanita, Zulfendri.....	474

PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA DALAM PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (STUDI KASUS PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI PUSKESMAS PLUS PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2016)	
Rosmeri Ginting, Zulfendri, Fauzi.....	475
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL NON-PBI MANDIRI DI PONOROGO	
Salma Binti Purwaningsih, Kusuma Estu Werdani, Purwanti.....	476
ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN PADA PEKERJA FORMAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2016	
Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah.....	477
STUDI EPIDEMIOLOGI PAPARAN MERKURI (Hg) PADA PEKERJA TAMBANG EMAS DI DESA WUMBUBANGKA KECAMATAN RAROWATU UTARA KABUPATEN BOMBANA TAHUN 2015	
Hariati Lestari, Andi Faizal Fachlevy, Novita Ahriana.....	478
TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN	479
MODEL PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PENYEHAT TRADISIONAL—STUDI KASUS DI DESA BENTENAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA, SULAWESI UTARA	
Asep Rahman, Theodorus H. Lumunon, Frangkiano Randang.....	479
HUBUNGAN BUDAYA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUDU KABUPATEN ENREKANG 2015	
Ratna Doni, Fairus Prihatin Idris.....	481
KONSEP EMIK DIETARY TABOOS IBU HAMIL PADA SUKU MUNA DAN TOLAKI DIKOTA KENDARI	
Jumartin Gerung. Yunita Amraeni.....	482
PERILAKU PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA PADA SUPIR TRUK DI KOTA MAKASSAR	
Muh.Ilham Madjid.....	483
HAMBATAN-HAMBATAN KEBERLANJUTAN POSYANDU LANSIA: STUDI KUALITATIF DI PUSKESMAS MARGA 1 KABUPATEN TABANAN BALI	
Indra Peratiwi, Km. Ekawati, Dyah Pradnyaparamit Duarsa.....	484
DETERMINANTS SEX BEHAVIOR IN STUDENTS FACULTY OF PUBLIC HEALTH UNCEN IN JAYAPURA	
Wahyuti Maidin dan Sherly Novita Mamoribo.....	485

TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN.....	486
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADHERENSI PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN	
Arlinda Sari Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Dian Dwi Wahyuni	486
ANALISIS SISTEM PERENCANAAN KEBUTUHAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA BENGKULU	
Hennie Erwin, Veby Fransisca Rozi	487
ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN: PENERAPAN POLA PENGELOLAAN KEUANGAN BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) DI PUSKESMAS KABUPATEN TEGAL, JAWA TENGAH	
Rizal Purnomo, Sri Suwitri, Sutopo Patriajati	488
ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN PADA PEKERJA FORMAL LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2016	
Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah.....	489
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN.....	490
PENGARUH SMS REMINDER TERHADAP PERILAKU IBU HAMIL MENGONSUMSI TABLET FE DI KABUPATEN SIGI	
Ahmad Yani, Suriah, Nurhaedar Jafar,	490
PERANCANGAN MODEL INDEKS MASSA TUBUH DAN PERTAMBAHAN BERAT BADAN IBU HAMIL SERTA HUBUNGANNYA DENGAN TUMBUH KEMBANG BAYI LAHIR DI KOTA KALABAHI, KABUPATEN ALOR – NTT	
Anna H Talahatu, Marni	491
ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO	
Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju.....	492
PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0-23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO	
Asmawati Sulaeman, Sitti Hadranyanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju.....	493
ENAM PINTU MASUK UTAMA MULTI FAKTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBU HAMIL	
Yohannis Manangsang	494
STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA KELUARGA UNTUK PERBAIKAN STATUS GIZI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DI DAERAH LAHAN KERING KEPULAUAN, NUSA TENGGARA TIMUR	
Engelina Nabuasa, Utma Aspatria, Simon Seran	495

PENGARUH PENDIDIKAN GIZI 1000 HPK TERHADAP PERILAKU GIZI REMAJA DI SULAWESI TENGAH Fahmi Hafid, Nasrul.....	496
FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015 Harisaputra, Rahayujati, Masruchi.....	497
POLA MAKAN, PENYAKIT INFEKSI, DAN POLA PEMBERIAN ASI PADA BALITA GIZI KURANG DI DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT Hariyani Sulistyoningsih, Sinta Fitriani, Fenty Agustini.....	499
ASUPAN GIZI DAN KERENTANAN GENETIK PETANI TERHADAP INSEKTISIDA KLOORPIRIFOS PADA TIGA POPULASI SUKU DI INDONESIA Hasnawati Amqam.....	500
PENGARUH <i>LIPID BASED NUTRIENT SUPPLEMENT (LNS)</i> TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN FERRITIN PADA ANAK UMUR 6 – 23 BULAN La Banudi, Veni Hadju, Saifuddin Sirajuddin, Nurpuji Astuti.....	501
UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DI DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri.....	502
HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI, ASUPAN ZAT GIZI MIKRO BESI (FE) DAN SENG (ZN) DENGAN FREKUENSI SAKIT BALITA USIA 12-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENUA-BENUA KOTA KENDARI TAHUN 2014 Nurardhi Putra Kusuma Jaya.....	503
ANALISIS KORELASI LINGKAR PERUT TERHADAP KADAR <i>HIGH DENSITY LIPOPROTEIN</i> PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR Ria Qadariah Arief.....	504
PENGARUH FAKTOR PREDISPOSISI, FAKTOR PEMUNGKIN DAN FAKTOR PENGUAT TERHADAP PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN OLEH IBU PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA LHOKSEUMAWE Rosmawati, Ida Yustina, Eti Sudaryati.....	505
PRAKTEK INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF PADA BADUTA DI KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO St. Mutiatu Rahmah, Sugirah Nour Rahman, Veni Hadju.....	506

DETERMINAN STUNTING ANAK 6 - 24 BULAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR Surlana Koro, Veni Hadju, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar	507
HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DAN OBESITAS PADA DEWASA ETNIS MINANGKABAU Susmiati, Helmizar, Dewi Eka Putri	509
EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN SUSU TERHADAP PENCEGAHAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH PADA IBU HAMIL RISIKO KURANG ENERGI KRONIS DI KABUPATEN PASURUAN Victor Hendratmoko, Deni K. Sunjaya, Yenni Zuhairini, Dewi M. D. Herawati, Dida Gurnida	510
HUBUNGAN PERAN IBU DALAM STIMULASI DINI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER DI DESA HUTABOHU KECAMATAN LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO Vivien Novarina A. Kasim, Nurnaningsih Ayuba	511
EFEK PEMBERIAN SUPLEMEN KALSIMUM DAN VITAMIN D PADA IBU HAMIL HIPERTENSI TERHADAP <i>OUTCOMES</i> KEHAMILAN DI PUSKESMAS POASIA DAN PUSKESMAS LEPO - LEPO KOTA KENDARI Wa Ode Sri Kamba Wuna, Irfan Idris, Werna Nontji	512
PREVALENSI KEKURANGAN ENERGI KRONIK PADA IBU HAMIL DAN MENYUSUI KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN Wina Kurnia S., Nur Fauzia Asmi, Fitriani Rahmatismi Blongkod, Veni Hadju.....	513
HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN, KOTA PADANG Yuniar Lestari, Delmi Sulastri, Desmawati.....	514
ANALISA PERBEDAAN BIOGAS KOTORAN SAPI DENGAN LIMBAH CAIR TAHU Zainul Ikhwan	515
KARAKTERISTIK IBU HAMIL, ASUPAN GIZI DAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA MEDAN Zulhaida Lubis, Jumirah, Maya Fitria.....	516
RUMAH GIZI "SMART GENERATION" Maryam M., Ishaq Iskandar.....	517
RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE NUTRITION STATUS AND MENSTRUATION PATTERN WITH ANEMIA	

INCIDENCE OF ADOLESCENT GIRLS IN SECOND GRADE STUDENT AT SMP UMMUL MUKMININ IN MAKASSAR 2016	
Muhammad Khidri Alwi, Fitrah Khaerani Burhan	518
TOPIK KETAHANAN DAN KEAMANAN PANGAN	519
PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN NUTRISI MELALUI MEDIA LEMBAR BALIK TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN DAN KEAMANAN MAKANAN PADA KANTIN SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG	
Fitriyani Otoluwa M, Dewi MD Herawati, Dida Akhmad Gurnida	519
PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA FILM DAN PERMAINAN EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KEAMANAN PANGAN PADA SISWA SD DI SINGAPADU TENGAH, GIANYAR	
Luh Gede Kumala Ratih, Desak Putu Yuli Kurniati.....	520
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN AKSES PANGAN SEBAGAI FAKTOR RISIKO TERJADINYA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KABUPATEN TAHUN 2015	
Nor Eka Noviani, Istiti Kandarina, Fatma Z Nisa	521
TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU	522
PENGEMBANGAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL I GUSTI NGRUAH RAI BALI	
Duana IMK	522
KECENDERUNGAN MENGUNYAH TEMBAKAU PADA REMAJA PUTRI DI DESA BATUKARANG, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO	
Ivan Elisabeth Purba, Otniel Ketaren, Taruli Rohana Sinaga.....	523
HUBUNGAN ANTARA ANGGOTA KELUARGA YANG MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 POSO PESISIR	
Kadar Ramadhan, M.Zamil Mardani, Aljufri	524
STUDI EKSPERIMEN PENGGUNAAN MEDIA <i>LEAFLET</i> DAN VIDEO BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA	
Kasman, Noorhidayah, Kasuma Bakti Persada.....	525
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PICTORIAL HEALTH WARNING PADA KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KAB. KUNINGAN JAWA BARAT TAHUN 2015	
Merissa Laora H, Cecep Heriana, Fitri Kurnia Rahim, Isti Kumalasari	526

IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KAWASAN TANPA ROKOK KABUPATEN KULON PROGO NO.5 TAHUN 2014 TERHADAP IKLAN ROKOK MEDIA LUAR RUANG TAHUN 2016 Muhammad Yamani, Yayi Suryo Prabandari, Susi Ari Kristina	527
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN TERPAAN PERINGATAN PESAN BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT Ruri Sawitri, Lenie Marlinae, Fauzie Rahman, Laily Khairiyati, Dian Rosadi	528
PERSEPSI REMAJA TERHADAP IKLAN ROKOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI KOTA PALANGKARAYA Siskaevia.....	530
ANALISIS PERBEDAAN KEPATUHAN PENGUNJUNG TERHADAP PERATURAN KAWASAN TANPA ROKOK DI RUMAH SAKIT BETHESDA DAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016 Sri Normas, Yelli Yani Rusyani, Jati Untari.....	531
EVALUASI KONTEKS PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK DI UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO Titik Haryanti, Suryono	532
TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA.....	533
PENGOBATAN TRADISIONAL DAN PENDERITA KANKER PAYUDARA: SUATU STUDI KASUS DI RSUD PROF. DR. W. Z. JOHANNES KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR Gero, Sabina; Sanga Felysianus; Anus, Sislaus.....	533
PENGARUH TERAPI AKUPUNKTUR PADA PASIEN HIPERTENSI DI BALAI KESEHATAN TRADISIONAL MASYARAKAT MAKASSAR Hasnah, Dian Ekawati	535
PENGARUH TEH ROSELA - STEVIA TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA WANITA PREDIABETES DI YOGYAKARTA Noor Rohmah Mayasari	536
UJI KESETARAAN EFEK ANTIBAKTERI SEFTRIAKSON DENGAN EKSTRAK ETANOL SARANG SEMUT TERHADAP METHICILLIN RESISTANT STAPHYLOCOCCUS AUREUS (MRSA) Rifa'ah Mahmudah Bulu, Mieke Hemiawati Satari, Hendra Dian Adhita	537
PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK ULAT SAGU (<i>RHYNCOPHORUS BILINEATUS</i>) TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI DAN CD4 PENDERITA HIV DI PROPINSI PAPUA	

Rosmin Mariati Tingginehe, Veni Hadju, M. Natsir Djide, Nurhaedar Jafar	538
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN	539
STUDI POLA KONSUMSI AIR MINUM DAN SANITASI AIR BERSIH DI PESANTREN RAHMATULLAH LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA TAHUN 2015	
Ahmad Fahcrudin, Godefridus Bali Geroda	539
PENILAIAN RISIKO KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KEJADIAN PENYAKIT DIARE DI DAERAH RAWAN BANJIR KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR	
Syamsuar, Thesalonika Rante dan Erniwati Ibrahim	540
ANALISIS KADAR PLUMBUM (Pb) PADA BUAH ANGGUR YANG DIPASARKAN DI JALAN RADEN SALEH KOTA PALU	
Budiman, Sukardi	541
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN	542
PERAN PELAYANAN KESEHATAN PRIMER TERHADAP KONVERSI TUBERKULOSIS PARU, KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGERA	
Al Asyary Upe, Ruslan Majid	542
GAMBARAN PERSEPSI PEGAWAI TERHADAP PROMOSI KESEHATAN RUMAH SAKIT (PKRS) DI RSJ MUTIARA SUKMA PROVINSI NTB	
Arif Rahman	543
POTENSI PROFESIONAL KESEHATAN DALAM MENJALANKAN <i>INTERPROFESSIONAL COLLABORATION PRACTICE</i> DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Brajakson Siokal, Kusri Kadar, Burhanuddin Bahar, Andi Muhammad Ikhtiar, Andi Surahman Batara, Wahyuningsih	544
GAMBARAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS GADJAH MADA STUDY MENGGUNAKAN “AHRQ HOSPITAL SURVEY ON PATIENT SAFETY CULTURE	
Alfajri NZ., Bawono MS., Ningtyas AN	545
ANALISIS INDEKS KEPUASAN MASYARAKAT (IKM) TERHADAP PELAYANAN PUBLIK DI PUSKESMAS KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR	
Elwindra, Edi Junaidi	546
PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) DALAM UPAYA PENYEMBUHAN PENDERITA TB PARU (STUDI PADA PUSKESMAS BESIMAKA, KECAMATAN MALAKA, NUSA TENGGERA TIMUR)	

Heni Trisnowati, Meliana Hoar.....	547
ANALISIS PERBANDINGAN HARAPAN DAN KUALITAS PELAYANAN YANG DITERIMA DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD HAJI MAKASSAR	
Muh. Yusri Abadi, Idarwati Mustafa, Darmawansyah.....	548
KEPUASAN DOKTER TERHADAP SISTEM KOMPENSASI DI RSUD NTT	
Laksono Trisnantotero, Andreasta Meliala, Finuril Hidayati, Ni Luh Putu Eka Putri Ananda, Koamesah, Magdarita Riwu, Dedy Asnab, Stevie Ardianto Nappoe.....	549
ANALISIS PROSES PERENCANAAN PENGADAAN KEBUTUHAN ALAT KESEHATAN DI POLIKLINIK GIGI RSUD BITUNG	
Patter Mugama, Febi K. Kolibu, Chreisy K. F. Mandagi, Roy mewengkang.....	550
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN KLINIK VCT OLEH WARIA DI KOTA LHOKEUMAWE	
Puspawati, Ida Yustina, Rusmalawaty.....	551
DETERMINAN KEPUASAN PASIEN BERDASARKAN BAURAN PEMASARAN DI RUMAH SAKIT IBNU SINA YW UMI KOTA MAKASSAR	
Reza Aril Ahri, Lidya Novitasari Wijaya	552
ANALISIS PERMASALAHAN AKI DAN AKB BERDASARKAN STRATEGI AKSELERASI DI PROVINSI BENGKULU	
Veby Fransisca Rozi.....	553
ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP PADA PUSKESMAS BONTOBANGUN KEC. RILAU ALE KAB. BULUKUMBA TAHUN 2016	
Wahyu Saputra Sakti, Basir Palu, Sukri Palutturi	554
ANALISIS KELENGKAPAN PENGISIAN LEMBAR PENGKAJIAN KEPERAWATAN PASIEN JIWA (LPKPJ) DI RUANG RAWAT INAP PSIKIATRI RUMAH SAKIT DR. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR TAHUN 2011	
Yossy Syarnen, Atik Nurwahyuni, Vetty Yulianti Permanasari, Desi Dwirinah,	555

Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia XIII <i>Run-down Acara</i> Kamis, 3 November 2016			
Waktu	Acara	Pembicara	Tempat
07.00 – 08.30	Re-registrasi	OC	Area Prefunction
08.15 – 08.30	Persiapan Pembukaan	OC	Golden Lily Ballroom
08.31 – 08.35		1. Pembukaan oleh MC	
08.36 – 08.45		2. Menyanyikan:	
08.46 – 09.05		- Lagu Indonesia Raya - Hymne IAKMI - Lagu daerah	
		3. Laporan Ketua Panitia Konas IAKMI XIII	
09.06 – 09.10		4. Sambutan	
09.10 – 10.00		- Ketua IAKMI - Ketua AIPTKMI - Ketua Pengda IAKMI Sulsel - Walikota Makassar - Rekor - Gubernur Sulawesi Selatan - WHO Representatif - Pimpinan Komisi IX DPR RI - Menteri Kesehatan RI - Wakil Presiden RI: "Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dalam Mencapai Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 2030)"	Golden Lily Ballroom
10.00 – 10.15	Coffee Break	Kunjungan "1 st Indo Public Health Public Health Expo"	

	<p>"Alokasi dan Sinergi Anggaran Kesehatan dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat."</p> <p>Menteri Sosial: "Program Keluarga Harapan dan Sinerginya dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat." Kepala BKKBN: "Kampung KB dan Sinerginya dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat." Menteri PPN/ Kepala Bappenas: "Peran Ahli Kesehatan Masyarakat dalam Capaian SDGs"</p> <p>Moderator: Ketua Umum IAKMI</p>	<p>Percepatan Pencapaian Masyarakat Sehat dan Sejahtera"</p>
12.15 –13.15	<p>OC</p>	<p>ISHOMA</p>
13.15 – 14.45	<p>1. Ketua MTKI: Overview STR Ahli Kesehatan Masyarakat 2. Kepala Badan PSDM Kesehatan: Upaya Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Kesehatan Masyarakat 3. Dirjen Kesmas: Peran Dirjen Kesmas dalam Penguatan Upaya Kesmas 4. Dr. Adang Bahtiar: peran IAKMI dalam Upaya Peningkatan Mutu Tenaga Kesmas 5. Ketua UKSKMI: Uji Kompetensi sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)</p> <p>Moderator: Ketua Terpilih IAKMI</p>	<p>Plenary Session: "Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kesmas"</p>
14.45 –15.45	<p>Golden Lily Ballroom</p>	<p>Simposium 1: Golden Lily A KB dan Kesehatan Reproduksi</p> <p>Pembicara: - Deputi Adpin BKKBN - Direktur Kesehatan Keluarga - Trihono - Ashon Saadi</p> <p>Simposium 2: Toraja F Perdesaan Sehat</p> <p>Pembicara: - Muh. Syafar - Hanibal Hamidi - Defriman Djafri - Ede Surya Darmawan</p> <p>Simposium 3: Toraja D Pendayagunaan SDM Kesehatan</p> <p>Pembicara: - PPSDM Kesehatan - IYHPS - Armin Nurdin - Direktur Pelayanan Kesehatan Primer</p> <p>Simposium 4: Toraja E Perilaku Hidup Bersih dan Sehat</p> <p>Pembicara: - Syamsu Rizal - Direktur Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat - Kadek Ayu Erika</p> <p>Simposium 5: Golden Lily B Junior Public Health Researcher Competition</p> <p>Penilai: - Sukri Palutturi - Ansariadi - Healthy Hidayanti</p> <p>Simposium 6: Toraja E Public Health Education in The Future</p> <p>Pembicara: - FKM UI</p>

15.45-16.15	ISHOMA	Simposium 7: Golden Lily A Kota Sehat dan Bahagia Pembicara: - Charles Suryadi - Sukri Palutturi - Bappenas/	Simposium 8: Toraja F Kesehatan Mental Pembicara: - Nova Rianti Yusuf - Sudaryanto - Fatma Afriyanti Gobel	Simposium 9: Toraja D Program Intervensi PTM Pembicara: - Ridwan Amiruddin, - Isman Yusuf - Direktur Pengendalian PTM	Simposium 10: Toraja E Epidemiologi Penyakit Infeksi Pembicara: - Rizanda Machmud - Nasrum Massi - P2P Kemenkes	Simposium 11: Golden Lily B Junior Public Health Researcher Competition Penilai: - Sukri Palutturi - Ansariadi	Simposium 12: Lotus A Kesehatan Lingkungan Pembicara: - Bambang Wispriono - Anwar daud
18.30 –20.30	Ramah Tamah dan Makan Malam bersama Gubernur Sulawesi Selatan						
20.30 – 23.00	Sidang Organisasi			Toraja D			

Jumat, 4 November 2016				
Waktu	Acara	Pembicara	Tempat	
07.00 – 08.00	Re-registrasi Toraja F Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS)	OC Toraja D Kebijakan Pemda dalam Peningkatan Derajat Kesmas Pembicara: - Bupati Palopo - Bupati Jeneponto - Wakil Bupati Sorong - APKASI	Area Prefunction Simposium 16: Lotus B Workshop Implementasi 1000 Hari Pertama Kehidupan Pembicara: - Abdul Razak Thaha - Dirjen Kesmas - Wakil Ketua APKASI	Simposium 18: Toraja E Pangan dan Gizi Pembicara : - Arum Atmawikarta - Nina Sardjuni
08.00 – 09.00	Pembicara: - Laksono - Trisnantoro - Budi Hidayat - Amran Razak - Purnawan Junadi	Simposium 15: Golden Lily A Gizi dan 1000 HPK Pembicara: - GAIN - Sri Sumarni	Simposium 17: Lotus A Workshop Integrasi dan Sinergitas Program KKBPK, Kesehatan, dan Sosial dalam Membangun Desa (UNFPA) Pembicara: - Abidinayah Siregar (BKKBN) - Enti Gusbina (Kemenkes) - Walikota Makassar Penanggung: - Siswanto Agus Wilopo - Sumaryati Arjoso	Simposium 24: Golden Lily A Halal Science Pembicara - Wina Dahlan
09.00 – 10.00	Simposium 19: Toraja F Kebijakan dan Ekonomi Kesehatan Pembicara: - Ali Ghufron Mukti - M. Alimin Maidin - Hendi Wijaya	Simposium 20: Toraja D Denormalisasi Industri Produk Tembaku Pembicara: - Suirsyam - Tuti Soerojo - Made Kertaadana - Noviansyah	Simposium 22: Lotus B Workshop Implementasi 1000 Hari Pertama Kehidupan Diskusi: - Djunaidi - M. Dachlan, - Kemenkes - Bappenas - Kemensos - BKKBN	Simposium 23: Lotus A Workshop Integrasi dan Sinergitas Program KKBPK, Kesehatan, dan Sosial dalam Membangun Desa (UNFPA) Pembicara: - Abidinayah Siregar (BKKBN) - Enti Gusbina (Kemenkes) - Walikota Makassar Penanggung: - Siswanto Agus Wilopo - Sumaryati Arjoso
10.00 – 10.30	Coffe Break			
10.30 – 11.30	Keynote Speech	UNICEF Wina Dahlan (Chulalongkorn University) Siti Amrah Sulaiman (Universitas Science, Malaysia) Tara Singh Ban, PhD (Tobacco Control Advisor South East Asia Region)	Golden Lily Ballroom	
11.30 – 13.00	ISHOMA	OC O		

Sabtu 5 November 2016										
Waktu	Acara	Pembicara			Tempat					
07.00 –08.00	Re-registrasi	OC			Area Prefunction					
Presentase Oral (PO) 3										
08.00 –09.00	Lotus A	Losari A	Losari B	Losari D	Toraja B	Toraja C	Toraja D	Toraja E	Toraja F	Toraja G
	PO30102A	PO30202A	PO30409A	PO30518A	PO30613A	PO30713A	PO30814A	PO30915A	PO31016A	PO31118A
	PO30102B	PO30202B	PO30409B	PO30518B	PO30613B	PO30713B	PO30814B	PO30915B	PO31016B	PO31118B
	PO30102C	PO30202C	PO30305A	PO30518C	PO30613C	PO30713C	PO30814C	PO30915C	PO31016C	PO31118C
	PO30102D	PO30202D	PO30305B	PO30518D	PO30613D	PO30713D	PO30814D	PO30915D	PO31016D	PO31118D
	PO30102E	PO30202E	PO30305C	PO30518E	PO30613E	PO30713E	PO30814E	PO30915E	PO31016E	PO31118E
	PO30102F	PO30202F	PO30305D	PO30518F	PO30613F	PO30713F	PO30814F	PO30915F	PO31016F	PO31118F
	PO30102G	PO30202G	PO30305E	PO30518G	PO30613G	PO30713G	PO30814G	PO30915G	PO31016G	PO31118G
	PO30102H	PO30202H	PO30305F	PO30518H	PO30613H	PO30713H	PO30814H	PO30915H	PO31016H	PO31118H
	Presentase Oral (PO) 4									
09.00 –10.00	Lotus A	Losari A	Losari B	Losari D	Toraja B	Toraja C	Toraja D	Toraja E	Toraja F	Toraja G
	PO40121A	PO40309A	PO40415A	PO40518A	PO40618A	PO40719A	PO40820A	PO40921A	PO41021A	PO41113A
	PO40121B	PO40309B	PO40415B	PO40518B	PO40618B	PO40719B	PO40820B	PO40921B	PO41021B	PO41113B
	PO40121C	PO40309C	PO40415C	PO40518C	PO40618C	PO40719C	PO40820C	PO40921C	PO41021C	PO41113C
	PO40121D	PO40309D	PO40415D	PO40518D	PO40618D	PO40719D	PO40820D	PO40921D	PO41021D	PO41113D
	PO40121E	PO40309E	PO40415E	PO40518E	PO40618E	PO40719E	PO40820E	PO40921E	PO41021E	PO41113E
	PO40121F	PO40309F	PO40415F	PO40518F	PO40618F	PO40719F	PO40820F	PO40921F	PO41021F	PO41113F
	PO40121G	PO40309G	PO40415G	PO40518G	PO40618G	PO40719G	PO40820G	PO40921G	PO41021G	PO41113G
	PO40121H	PO40309H	PO40415H	PO40518H	PO40618H	PO40719H	PO40820H	PO40921H	PO41021H	PO41113H
	Coffee Break									
10.00 –10.30										

10.30 – 12.00	Plenary Session: "Universal Health Coverage"	<ol style="list-style-type: none"> 1. UNFPA: Universal Health Coverage dalam Kesehatan Reproduksi dan KB 2. Dirut. BPJS: Kombinasi BPJS untuk Memperkuat Upaya Promotif-Preventif (UKP) di Fasilitas Kesehatan Primer dan Sekunder 3. Dirjen. Pelayanan Kesehatan: Komitmen Kemenkes untuk Memperkuat Upaya Promotif-Preventif (UKP) di Fasilitas Kesehatan Primer dan Sekunder 4. Asobab Ghani: peran Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) dalam Upaya Promotif-Preventif di Era BPJS 5. Kepala Badan Litbang Kemenkes RI <p>Moderator: Sumarjati Arjoso</p>	Lotus Ballroom
11.30 – 12.30	Penutupan	OC	Lotus Ballroom

PRESENTASI SIMPOSIUM

SIMPOSIUM 1: KB dan Kesehatan Reproduksi

UKS DALAM PENURUNAN AKI DAN AKB

Eni Gustina

Direktur Kesehatan Keluarga Kemenkes

Indonesia masih berjuang menurunkan AKI dan AKB melanjutkan MDG lalu, yang dituangkan dalam RPJMN 2015-2019 dengan target AKI 306/100.000 kelahiran hidup dan AKB 24/1000 kelahiran hidup. Di samping itu, SDKI 2012 juga menunjukkan bahwa AKB pada usia ibu saat melahirkan < 20 tahun cukup tinggi, yaitu 50/1000 kelahiran hidup. Penyebab terbanyak kematian ibu yaitu perdarahan dan eklampsia sementara penyebab terbanyak kematian bayi yaitu asfiksia dan BBLR yang antara berkaitan dengan gizi pada masa sebelum hamil dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Intervensi upaya penurunan AKI dan AKB harus dimulai dari hulu, sehingga pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan sesuai siklus hidup sejak dari dalam kandungan, bayi, balita, usia sekolah dan remaja, usia reproduksi dan usia lanjut mutlak untuk diberikan. Salah satu kelompok penting yang harus mendapat perhatian khusus adalah kelompok anak usia sekolah dan remaja yang jumlahnya mencapai seperempat dari total penduduk Indonesia.

Kelompok usia sekolah dan remaja ini masih dipenuhi dengan berbagai masalah kesehatan. Hasil survei kesehatan berbasis sekolah di Indonesia tahun 2015 (Global School-Based Student Health Survey, GSHS) oleh Badan Litbangkes telah melaporkan beberapa kondisi anak usia sekolah dan remaja di Indonesia. Anemia pada usia remaja cukup tinggi yaitu 26,4%. Hal ini kemungkinan terkait dengan perilaku makan yang tidak baik dimana konsumsi makan sayur dan buah < 5 porsi per hari sebesar 78,4%; fast food \geq 1x per hari sebesar 53%; minum minuman bersoda \geq 1x per hari sebesar 62,1%; dan jarang sarapan sebesar 45,9%. Kondisi tersebut juga mungkin diperberat dengan kurangnya aktifitas fisik yang dilakukan, yakni 32,1%. Di samping itu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga masih rendah, dimana pengetahuan risiko hamil setelah sekali melakukan hubungan seksual usia 15-19 tahun pada laki laki 31,2% dan perempuan 35,3% (SDKI 2012) yang kemungkinan berkaitan dengan perilaku berisiko seks pra nikah yang terjadi pada laki laki sebesar 5,4% dan perempuan 3,7%. Perilaku berisiko lain yang terjadi antara lain merokok 21,1%, mengkonsumsi minuman beralkohol 10,8% dan mengkonsumsi narkoba 5%. Terkait kesehatan jiwa didapatkan 39,9 % laki laki dan 52,9% perempuan merasa kesepian serta 4,5% laki laki dan 6,5% perempuan ingin bunuh diri.

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi sangat penting untuk menjangkau kelompok usia sekolah dan remaja tersebut karena sekitar 80% kelompok ini ada di sekolah. Mereka mudah dijangkau dan terorganisir dengan baik, sehingga menjadi sasaran yang strategis untuk pelaksanaan program

kesehatan termasuk dalam penurunan AKI dan AKB. Program UKS ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui Trias UKS: Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat. Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah yang didukung dengan pendidikan gizi seimbang diharapkan akan menciptakan remaja (sebagai calon ibu) yang sehat. Deteksi dini masalah kesehatan diharapkan dapat menghindari remaja (sebagai calon ibu) dari kemungkinan berbagai komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas pada masa yang akan datang. Pendidikan kesehatan reproduksi dengan menanamkan pendidikan keterampilan hidup sehat diharapkan dapat mencegah remaja dari perilaku-perilaku yang berisiko. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan remaja akan menjadi ibu hamil yang sehat yang akan melahirkan bayi yang sehat pula.

Untuk mengupayakan hal tersebut, perlu tersedia instrumen Buku Rapor KesehatanKu (terdiri dari 2 buku yaitu: buku informasi kesehatan dan buku catatan kesehatan), dan di bina penggunaannya.

PENDEKATAN KELUARGA MENUJU KELUARGA SEHAT

Trihono

Telah banyak dicapai keberhasilan dalam pembangunan nasional di bidang kesehatan, namun bangsa Indonesia masih belum berhasil mencapai “Indonesia Sehat” sebagaimana yang dikehendaki dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Hal yang belum tercapai antara lain, Angka Kematian Ibu masih tinggi, Angka Kematian Bayi juga masih tinggi, sementara itu masih banyak dijumpai anak balita yang pendek (*stunting*), dan berbagai masalah gizi. Di bidang pengendalian penyakit, dihadapkan pada beban ganda, yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Sementara itu arah Pembangunan Kesehatan di Indonesia tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 dimana terdapat 3 pilar, yaitu : 1) Mewujudkan paradigma sehat; 2) Penguatan Pelayanan Kesehatan; dan 3) Jaminan Kesehatan Nasional.

Menyadari permasalahan yang terjadi, untuk mencapai Indonesia Sehat, dalam kurun waktu 2015 – 2019, fokus sektor kesehatan diarahkan untuk:

1. Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi.
2. Menurunkan prevalensi balita pendek (*stunting*).
3. Menanggulangi penyakit menular HIV-AIDS, Tuberkulosis, dan Malaria.
4. Menanggulangi penyakit tidak menular Hipertensi, Diabetes, Obesitas, Kanker dan Gangguan Jiwa.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dan sarannya difokuskan kepada keluarga, karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Penyelenggaraannya itu sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga.

Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga ini akan mengintegrasikan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perorangan (UKP) secara berkesinambungan, terhadap target sasaran keluarga. Program ini dilaksanakan oleh Puskesmas yang mempunyai ciri : 1) Sasaran Utama adalah Keluarga; 2) Diutamakan Promotif dan Preventif, disertai penguatan upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM); 3) Kunjungan rumah secara aktif untuk peningkatan *outreach* dan *total coverage*; 4) Pendekatan pelayanan kesehatan melalui siklus kehidupan atau *life cycle approach*.

Selanjutnya Program ini yang kemudian disebut dengan Keluarga Sehat akan dilaksanakan secara bertahap dengan menambah cakupan daerah sampai berakhir tahun 2019. Untuk mendukung Program Keluarga Sehat, ada 12 indikator yang harus diperhatikan antara lain 1) Keluarga mengikuti KB; 2) Ibu bersalin di fasilitas kesehatan; 3) Bayi mendapat imunisasi dasar lengkap; 4) Bayi diberi ASI eksklusif selama 6 bulan 5) Pertumbuhan balita dipantau tiap bulan; 6) Penderita TB paru berobat sesuai standar; 7) Penderita hipertensi berobat teratur; 8) Gangguan jiwa berat tidak ditelantarkan; 9) Tidak ada anggota keluarga yang merokok 10) Keluarga memiliki/memakai air bersih; 11) Keluarga memiliki/memakai jamban sehat; 12) Sekeluarga menjadi anggota JKN. Berdasarkan ke 12 Indikator diatas, maka diambil 3 tingkatan keluarga sehat yaitu:

- Keluarga sehat jika >80% indikator baik
- Keluarga pra-sehat jika 50%-80% indikator baik
- Keluarga tidak sehat jika kurang dari 50% indikator baik

Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan Program Pendekatan Keluarga menuju Keluarga Sehat, maka penting untuk memanfaatkan data dan informasi yang diperoleh dari profil kesehatan keluarga (Prokesga) dan melalui aplikasi berbasis android yaitu aplikasi keluarga sehat, karena merupakan data awal Puskesmas, dan selanjutnya akan dianalisis untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang terjadi melalui intervensi program yang ada di Puskesmas.

SIMPOSIUM 2: PERDESAAN SEHAT

INTEGRASI BERBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN MANUSIA DI TINGKAT DESA: OPTIMALISASI PEMBANGUNAN UKM PERDESAAN

Ede Surya Darmawan

Ketua Pusat Kajian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
(CHAMPS) FKMUI

Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai peraturan perundang-undangan, Pemerintahan Desa memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, bidang pelaksanaan pembangunan desa, bidang pembinaan kemasyarakatan, dan bidang pemberdayaan masyarakat. Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan merupakan bagian dari bidang pelaksanaan pembangunan. Pada pelaksanaannya desa menerima berbagai “program turunan dan titipan” bahkan dari berbagai sektor dari Pemerintah Pusat seperti dari Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Pertanian, BKKBN dll. Tujuan artikel ini adalah memaparkan kondisi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan di tingkat desa dan merekomendasikan proses integrasi yang mungkin dilakukan.

Metode: penelitian operasional di tingkat desa pada 4 desa dan telaah pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa menerima berbagai program turunan dan titipan itu tidak disertai sumber daya yang memadai, pada sisi lain kapabilitas dan kapasitas pemerintahan desa belum memadai untuk dapat menggerakkan seluruh proses pembangunan sesuai target yang diharapkan. Penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa masih menitikberatkan pada pelaksanaan bidang pemerintahan dan bidang pembinaan kemasyarakatan, namun belum memadai dalam menyelenggarakan bidang pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dukungan sumber daya berupa pendanaan mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir, namun pemanfaatannya belum dibarengi dengan kemampuan SDM yang baik dalam menyelenggarakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Simpulan: pembangunan kesehatan di perdedsaan sudah mengalami peningkatan sumber daya namun belum efektif karena berbagai keterbasasan di tingkat desa. Kehadiran berbagai prgoram dari pemerintah pusat belum dibarengi dengan penyiapan administrasi desa yang memadai.

Rekomendasi: diperlukan upaya penyiapan administrasi pembanguan tingkat desa yang lebih dapat melaksanakan tugas-tugas dan tantangan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di perdesaaan. Integrasi dapat

dilakukan dengan menjadikan desa dan masyarakat desa sebagai subjek utama yang harus didukung oleh seluruh pihak berkepentingan yang terkait.

Kata Kunci: integrasi pembangunan, kesehatan di perdesaan, pemberdayaan masyarakat

FASILITASI TENAGA KESEHATAN DALAM MEMBANGUN KUALITAS KESEHATAN BERBASIS PERDESAAN SEHAT

Muhammad Syafar

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Bila melihat komitmen pemerintah untuk membangun perimbangan pembangunan kawasan melalui peningkatan berbagai fasilitas produksi, pendidikan, kesehatan, pasar tradisional dan lain-lain di pedesaan, daerah terpencil dan tertinggal. Indonesia dengan wilayah yang terbentang luas, menurut data 2015 berdasarkan wilayah administrasi setingkat desa sebanyak 72.944, sedangkan setingkat kelurahan 8.309 kelurahan.

Dalam paradigma baru dalam membangun desa dengan memilih ikon kalimat “Membangun Indonesia dari Pinggiran” dengan diperkuat dengan lahirnya UU Desa NO. 6/2014 dengan tersedianya dana APBN adalah bentuk komitmen pemerintah pusat membangun desa menjadi desa mandiri dan sejahtera. Dalam kegiatan pembangunan desa bukan saja infrastruktur seperti pembangunan 50.000 rumah sehat, dan mengembangkan 6.000 puskesmas dengan fasilitas rawat inap, serta pemeratakan system Jaminan sosial Nasional. Sumber daya manusia yang bekerja di desa juga perlu mendapatkan kapasitas dan kapabilitas sesuai profesi masing masing yang dapat terlibat dalam pemberdayaan masyarakat desa.

Dalam membangun desa sehat dengan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya melalui pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa

Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan LP2M Unhas (2013-2015), dengan melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di beberapa desa di regional Sulawesi kategori tertinggal dan terpencil, dan melibatkan pendampingan dari Alumni mahasiswa kesehatan masyarakat dari berbagai Institusi pendidikan. Hasil menunjukkan keberadaan pendamping (relawan) sangat membantu dalam mapping masalah kesehatan desa, dan pemecahan masalahnya. Kegiatan model kolaborasi antara petugas kesehatan yang berada di desa seperti dokter, bidan desa, dan petugas kesehatan lainnya serta kepala desa dan aparat desa serta LSM. Pembentukan Forum desa yang di SK kepala desa, yang melahirkan ARD (Aksi rencana desa) dengan kegiatan desa terekam dalam kegiatan fisik yang berkaitan sanitasi, Air bersih, ketersediaan gizi, memastikan keberadaan bidan, perawat, dokter, serta akses keterjangkauan

poskesdes, Puskesmas. Akhirnya dapat membantu bagaimana mengelola kebijakan Anggaran dana desa (ADD) membantu membangun desa sehat.

Kata kunci: Kualitas kesehatan, Desa sehat

**PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN KESEHATAN MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN PERCEPATAN PENCAPAIAN PERDESAAN SEHAT: *BEST PRACTICE*
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ANDALAS**

Defriman Djafri, Denas Symond

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas
Ketua Program Studi S-1 Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Andalas
defrimandjafri@fkm.unand.ac.id

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas(FKM UNAND) merupakan mitra kerja program perdesaan sehat untuk Regional Sumatra I yang telah melaksanakan kegiatan di 30 Desa Daerah Tertinggal pada 15 Kabupaten Kota dan 5 Propinsi (Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka, dan Lampung).

Menilai peran institusi FKM UNAND dalam mewujudkan percepatan pencapaian upaya pembangunan kualitas kesehatan melalui program perdesaan sehat.

Studi evaluasi dan situasi review dilakukan tahun 2013-2014, melalui kegiatan monitoring Sarjana Pendamping Purna Waktu (SP2W) dan pengelola program di 15 Kabupaten di 5 Propinsi di Pulau Sumatera (Regional I Sumatera).

Terlaksananya program perdesaan sehat dalam ruang lingkup kegiatan puskesmas dan bidan desa, air bersih sanitasi dan gizi di 30 desa pada 15 Kabupaten di 5 Propinsi di Pulau Sumatera. Institusi pendidikan kesehatan masyarakat memberikan peran penting dalam menyiapkan sarjana pendamping dalam mengidentifikasi masalah hingga menggerakkan masyarakat dalam upaya pencapaian indikator perdesaan sehat. Penyiapan tenaga sarjana pendamping di desa harus memiliki skill yang komprehensif terkait bidang kesehatan. Institusi pendidikan kesehatan harus mempersiapkan softskill yang baik dalam mendukung program perdesaan sehat kedepan sebagai nilai tambah didalam menggerakkan pembanguan kesehatan di perdesaan.

Institusi pendidikan kesehatan masyarakat memberikan peran penting dalam menyiapkan sumberdaya dan sarjana pendamping dalam mengakselerasi pencapaian program perdesaan sehat. Pengembangan kurikulum dan penguatan softskill diperlukan bagi tenaga sarjana untuk dapat terjun ke masyarakat dalam menggerakkan masyarakat mewujudkan pencapaian pembangunan kesehatan nasional.

**PERDESAAN SEHAT SEBAGAI KONSEP DAN STRATEGI KEBIJAKAN
PEMBANGUNAN BERWAWASAN KESEHATAN BERBASIS DESA
(RUMAH DESA SEHAT)**

Hanibal Hamidi

ABSTRAK

Perdesaan Sehat sebagai konsep dan strategi kebijakan pembangunan berwawasan kesehatan berbasis Desa telah dilaksanakan sejak tahun 2012 dalam kerangka percepatan pembangunan kualitas kesehatan di daerah tertinggal. Konsep Kebijakan Pembangunan Perdesaan Sehat adalah pembangunan yang diarahkan pada penekanan ketersediaan dan kualitas Lima Pilar Perdesaan Sehat dalam satu wilayah kerja Puskesmas yang melaksanakan 6 (enam) kegiatan utama Puskesmas, sesuai ketentuan Sistem Kesehatan Nasional. Lima Pilar Perdesaan Sehat adalah; 1) Jabatan Fungsional Dokter Puskesmas, 2) Bidan Desa, 3) Air Bersih, 4) Sanitasi dan 5) Gizi yang seimbang terutama bagi Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Bayi dan Balita. Kebijakan Perdesaan Sehat melekat dengan Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal terdahulu yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembangunan Perdesaan Sehat di Daerah Tertinggal. Semua kondisi ideal lima pilar perdesaan sehat hanya dapat diwujudkan apabila paradigma pembangunan nasional di bidang kesehatan adalah pembangunan berwawasan kesehatan berbasis Desa. Hal ini diperkuat dengan terbitnya UU Desa No. 6 Tahun 2014, yang menegaskan adanya 4 Level Pemerintahan otonomi dalam NKRI, dan Desa adalah pemerintahan otonomi terendah yang akan berperan sebagai pondasi NKRI, sekaligus entitas wilayah terkecil atau inti bagi entitas bangsa Nusantara.

Saat ini kebijakan Perdesaan Sehat dioperasionalkan melalui Rumah Desa Sehat. Agenda Nawacita Presiden dan Wakil Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla (dokumen visi dan misi capres pemenang) Halaman 37, point 13, sub point 8 tercantum bahwa "implementasi pelayanan publik dasar yang prima melalui pembangunan 50.000 rumah sehat dan mengembangkan 6000 puskesmas dengan fasilitas rawat inap". Rumah Desa Sehat adalah fasilitasi percepatan peningkatan kualitas layanan kesehatan dasar masyarakat desa yang dibangun oleh pemerintah melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dan dikelola masyarakat Desa dalam rangka penurunan AKI, AKB, AKABA, gizi buruk, gizi kurang diutamakan pada wilayah perbatasan, pulau-pulau kecil, daerah tertinggal dan diwilayah yang secara umum tipikal dengan gambaran kondisi tersebut, yaitu desa tertinggal, desa sangat tertinggal dimana status dan kualitas kesehatannya rendah. ." Konsep Rumah Desa Sehat yang merupakan lembaga kesehatan masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah melalui Kementerian desa sesuai mandat dalam Surat Menteri Bappenas (terlampir) adalah memastikan ketersediaan dan fungsi peran Dokter Puskesmas atau Dokter Komunitas (Bila jumlah penduduk dalam satu desa lebih dari 2500

penduduk) dan Bidan Desa sebagai faktor utama serta ketersediaan dan kualitas air bersih, sanitasi dan gizi seimbang sebagai faktor pendukungnya. Konsep Rumah Desa Sehat tersebut harus dapat dipastikan dengan kendali Puskesmas terhadap Desa-Desa yang menjadi wilayah kerjanya sebagai kesatuan terkecil (primer) pembangunan nasional bidang kesehatan (bukan sektor kesehatan). Bila kondisi tersebut dapat terpenuhi, maka dapat dipastikan kualitas kesehatan Desa/ Perdesaan/ Kabupaten/ Kota/ Provinsi/ Nasional akan terjadi peningkatan secara optimal. Dengan indikatornya adalah penurunan Angka Kematian Ibu, Angka Kematian Bayi dan Balita serta penurunan Angka Kesakitan diharapkan dapat meningkatkan Angka Harapan Hidup secara merata sebagai dampaknya. Hal ini sejalan dengan target pemerintah pada tahun 2019 dapat memastikan 100 % jumlah penduduk NKRI, sasaran BPJS telah menjadi peserta BPJS, yang harus diikuti dengan jaminan ketersediaan pelayanan kesehatan yang bukan hanya terjangkau, tetapi juga berkualitas sesuai ketentuan UU No 24 Tahun 2011 tentang BPJS.

Kata Kunci : Perdesaan Sehat, Rumah Desa Sehat, Puskesmas, Dokter Puskesmas, Bidan Desa, Air Bersih, Sanitasi, Gizi seimbang.

SIMPOSIUM 3: PENDAYAGUNAAN SDM KESEHATAN

PERAN PROFESIONAL MUDA KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SDM KESEHATAN BERBASIS KOLABORASI INTERPROFESI

**Aprilia E. Utami, Surahmansah Said, Daniel R Kambey, Nur Akbar Bahar,
Fitri A. Fauziah**

Indonesian Young Health Professionals' Society (IYHPS)

ABSTRAK

Dalam rangka memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs pada tahun 2030 dibutuhkan peran aktif dan kolaborasi dari berbagai pihak. Khususnya untuk fokus bidang kesehatan, Pemerintah berusaha menghadapi tantangan ini melalui pendekatan kesehatan keluarga yang bersifat preventif dan promotif, serta pelayanan kesehatan berbasis tim. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Global Action on Transforming Health Workforce Education and Training towards Universal Health Coverage 2030, dimana tenaga kesehatan di masa depan diharapkan memiliki kemampuan berkolaborasi secara sinergis untuk menjawab tantangan global.

Untuk menjawab kebutuhan tim kesehatan yang mengedepankan prinsip promotif dan preventif, dibutuhkan peningkatan kesadaran dan pemahaman dari tiap tenaga kesehatan tentang bagaimana berbagi berperan sesuai kompetensi dan kewenangannya. Para ahli kesehatan masyarakat dalam tim kolaborasi kesehatan diharapkan dapat berperan sebagai tenaga kesehatan, tenaga perencana, dan pengembang jejaring. Untuk itu, profesional muda ahli kesehatan masyarakat melalui Indonesian Young Health Professionals' Society (IYHPS) berusaha membantu menjawab tantangan ini melalui penyediaan wadah untuk berkolaborasi dan mempromosikan nilai-nilai kolaborasi interprofesi dan transprofesi baik di tahap praktik maupun dari sisi akademik. Posisi IYHPS sebagai knowledge broker dalam masyarakat profesi kesehatan, diharapkan dapat mendorong percepatan pencapaian misi kolaborasi interprofesi, mulai dari mahasiswa, profesional muda, stakeholders, hingga pemerintah.

Pembentukan pusat pendidikan interprofesi dan praktik kolaborasi, serta jaringan kolaborasi interprofesi regional dapat menjadi solusi. Untuk menilai persepsi dan kesiapan mengenai praktik kolaborasi interprofesi dari perspektif mahasiswa, IYHPS telah melakukan studi terhadap 5590 mahasiswa bidang kesehatan yang dipilih secara random dari institusi pendidikan di 10 kota besar di Indonesia. IYHPS menemukan bahwa mahasiswa kesehatan masyarakat menunjukkan nilai persepsi dan kesiapan yang signifikan lebih rendah ($P < 0,05$).

Diharapkan profesional muda anggota IAKMI dapat secara aktif terlibat menjadi motor perubahan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih sehat, terutama melalui paradigma promotif dan preventif. Upaya ini sejalan dengan rencana jangka panjang IYHPS yang membutuhkan keterlibatan aktif dari ahli

kesehatan masyarakat dalam implementasi program pengembangan praktik kolaborasi.

Kata kunci: Kolaborasi Interprofesi, Pendidikan Interprofesi,

SIMPOSIUM 4 : PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM MENGENDALIKAN GAYA HIDUP SEHAT ANAK OBESITAS

(Family Empowerment in Controlling Life Style of Obese Children)

Kadek Ayu Erika

Departemen Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin Makassar
Email: kadek20_uh@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Peran keluarga penting dalam mengendalikan gaya hidup anak obesitas, untuk itu salah satu strateginya adalah memberdayakan keluarga melalui upaya promosi dan pemeliharaan kesehatan bagi keluarga dengan aplikasi *Family Empowerment Modified Model (FEMM)*. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kemampuan keluarga dalam mengendalikan gaya hidup anak obesitas sebelum dan setelah intervensi dan perubahan IMT pada anak.

Metode: Rancangan yang digunakan adalah *Quasy Eksperimen* yaitu *pre-post test with control group design* pada 64 orangtua dan anak *overweight* atau obesitas di kelas 4,5, dan 6 yang dipilih secara *purposive* terdiri dari 31 kelompok perlakuan dan 33 kelompok kontrol di sekolah dasar Tamalanrea 1,2,3,4 dan 5 Makassar melalui FEMM dengan intervensi pendidikan kesehatan yakni buku panduan gaya hidup sehat anak dan kebiasaan perilaku hidup sehat selama 6 bulan menggunakan kuesioner kemampuan keluarga, WHO's *AnthroPlus software*, 2007 dan *Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C)*

Hasil: *Mann Whitney test* menunjukkan perbedaan kemampuan keluarga pada pre-post intervensi kelompok perlakuan dan kontrol dengan nilai $p < 0.05$ dan perubahan sebesar 1.93 sedangkan IMT anak terdapat perbedaan pre-post intervensi dengan nilai $p < 0.05$ dan penurunan IMT sebesar -1.49.

Diskusi: Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui FEMM terjadi peningkatan kemampuan keluarga dalam mengendalikan gaya hidup anak, terjadi perubahan positif kemampuan keluarga serta penurunan Indeks Massa Tubuh setelah intervensi. Perlunya sosialisasi dan aplikasi FEMM dalam upaya mencegah obesitas pada anak usia sekolah.

Kata kunci : Pemberdayaan keluarga, gaya hidup, anak, obesitas

SIMPOSIUM 5: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION
SIMPOSIUM 6 : PUBLIC HEALTH EDUCATION IN THE FUTURE
SIMPOSIUM 7 : KOTA SEHAT DAN BAHAGIA

TANTANGAN PENGEMBANGAN KOTA SEHAT SEBAGAI BAGIAN DARI SMART CITY DI INDONESIA

Charles Surjadi

FK Unika Atmajaya Jakarta Indonesia

Dengan kemajuan teknologi informasi, saat ini kota-kota di dunia termasuk Indonesia mengembangkan kota yang pintar (*Smart City*). *Smart city* adalah kota yang baik sekali mengelola secara digital enam karakteristik yaitu ekonomi, masyarakat, tatakelola, mobilitas, lingkungan dan kehidupan yang dibedakan 31 faktor, melalui proses digital, beberapa prinsip utama dari smart city. Berkaitan dengan itu seperti diketahui di kalangan kesehatan sudah lama dikembangkan kota yang sehat (*Healthy City*). Dikemukakan juga apakah kota bahagia termasuk dalam kriteria Smart City. Makalah ini membahas tantangan mengembangkan Kota Sehat menjadi bagian dari *Smart City* (kota pintar), dikemukakan contoh penerapan smart city sebagai Healthy City serta tantangan yang perlu dilakukan di Indonesia.

KEBUTUHAN PENGEMBANGAN INDIKATOR “GLOKAL” KOTA SEHAT DI INDONESIA

Sukri Palutturi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Email: sukripalutturi@unhas.ac.id

ABSTRAK

Setiap negara memiliki kompleksitas masalah kesehatan yang berbeda. Karena itu, WHO merekomendasikan pentingnya mempertimbangkan indikator lokal pengembangan Healthy Cities selain dari indikator global. Tujuan dari paper ini adalah memberikan gambaran mengenai kebutuhan pengembangan indikator lokal Healthy Cities. Metode penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Wawancara mendalam, FGD, dan telaah dokumen dikembangkan untuk melengkapi penyusunan indikator tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi 11 indikator kualitas Healthy Cities seperti yang telah ditetapkan oleh WHO. Dalam konteks nasional dan lokal pemerintah daerah perlu mengeksplor lebih jauh konsep tatanan atau setting sesuai konteks daerah yang lebih detail, lebih berkualitas sehingga terwujudnya Healthy Cities yang sesungguhnya. Rekomendasi disiapkan.

Kata Kunci: *Healthy Cities*, indikator global dan lokal

SIMPOSIUM 8: KESEHATAN MENTAL

REHABILITASI PENYALAH GUNA NARKOTIKA UNTUK PEMULIHAN MENTAL

Sudariato

Dalam ilmu kedokteran, istilah narkoba diartikan sebagai narkotik, zat psikotropik, dan zat adiktif lainnya atau disingkat dengan NAPZA. Narkoba berasal dari berbagai zat kimiawi alami, semi sintetis maupun sintetis yang memiliki reseptor pada jaringan syaraf otak.

Narkoba berpengaruh pada bagian otak yang bertanggung jawab atas kehidupan perasaan, yang disebut sistem limbik yaitu hipotalamus pusat kenikmatan pada otak adalah bagian dari sistem limbik. Narkoba menghasilkan perasaan 'high' dengan mengubah susunan biokimia molekul pada sel otak yang disebut neuro-transmitter.

Otak dilengkapi alat untuk menguatkan rasa nikmat dan menghindarkan rasa sakit atau tidak enak, guna membantu memenuhi kehidupan dasar manusia, seperti rasa lapar, haus, rasa hangat, dan tidur. Mekanisme ini merupakan mekanisme pertahanan diri. Jika lapar, otak menyampaikan pesan agar mencari makanan yang dibutuhkan. Kita berupaya mencari makanan itu dan menempatkannya di atas segala-galanya. Kita rela meninggalkan pekerjaan dan kegiatan lain, demi memperoleh makanan itu.

Ada narkoba yang memacu kerja otak, disebut stimulan, sehingga timbul rasa segar dan semangat, percaya diri meningkat, hubungan dengan orang lain menjadi akrab, akan tetapi menyebabkan tidak bisa tidur, gelisah, jantung berdebar lebih cepat dan tekanan darah meningkat. Jenis zat yang tergolong stimulan yaitu, ekstasi, shabu, kokain, dan nikotin yang terdapat dalam tembakau. Ada pula narkoba yang menyebabkan khayal, disebut halusinogenik yaitu LSD termasuk ganja.

Dalam sel otak terdapat bermacam-macam zat kimia yang disebut neurotransmitter. Zat kimia ini bekerja pada sambungan sel saraf yang satu dengan sel saraf lainnya (sinaps). Beberapa di antara neurotransmitter itu mirip dengan beberapa jenis narkoba. Semua zat psikoaktif (narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lain) dapat mengubah perilaku, perasaan dan pikiran seseorang melalui pengaruhnya terhadap salah satu atau beberapa neurotransmitter. Neurotransmitter yang paling berperan dalam terjadinya ketergantungan adalah dopamin.

Pada ketergantungan terjadi semacam pembelajaran sel-sel otak pada pusat kenikmatan. Jika mengkonsumsi narkoba, otak membaca tanggapan orang itu. Jika merasa nyaman, otak mengeluarkan neurotransmitter dopamin dan akan memberikan kesan menyenangkan. Jika memakai narkoba lagi, orang kembali merasa nikmat seolah-olah kebutuhan batinnya terpenuhi. Otak akan merekamnya sebagai sesuatu yang harus dicari sebagai prioritas sebab menyenangkan. Akibatnya, otak membuat program salah, seolah-olah orang itu memerlukannya sebagai kebutuhan pokok. Terjadi kecanduan atau

ketergantungan. Dalam keadaan ketergantungan, pecandu merasa sangat tidak nyaman dan kesakitan. Baginya, tidak ada lagi yang lebih penting daripada mendapatkan zat yang menyebabkan dia ketagihan itu. Untuk mendapatkan itu dia dapat melakukan apa pun, seperti mencuri, bahkan membunuh.

Permasalahannya yaitu tingginya perkiraan angka pengguna narkoba, yaitu berkisar 4 juta untuk Indonesia dan 130.000 untuk Sulawesi Selatan. Rata-rata 30-40 orang yang meninggal dunia di Indonesia karena narkoba.

Tujuan rehabilitasi yaitu untuk memulihkan penyalah guna narkoba serta menguatkan mental sehingga dapat kembali ke masyarakat menjadi manusia produktif.

Saran, sebaiknya IAKMI perlu memprakarsai untuk memasukkan konten rehabilitasi pada kurikulum Fakultas Kesehatan Masyarakat sehingga IAKMI berada di depan untuk mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat yang diakibatkan narkoba. Karena merehabilitasi pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan undang-undang setidaknya terdapat dua jenis rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Kata kunci : narkoba, rehabilitasi, pulih.

PENGARUH PENCERAHAN QALBU PADANG LAMPE (PQPL) TERHADAP PERSEPSI STRES, STRATEGI KOPING DAN JUMLAH CD4 PENGIDAP HIV/AIDS

Fatmah Afrianty Gobel, Nasronuddin, Suhartono Taat Putra

Pencerahan Qalbu Padang Lampe untuk ODHA harapannya mengubah persepsi stres dari distress menjadi eustress akibat penyakitnya, dimana efek pernyataan diagnosis mengidap HIV menjadi “vonis mati” yang menjadi stressor utama, jika tidak diberikan intervensi yang tepat, akan berpengaruh terhadap kualitas hidup dan percepatan terjadinya infeksi oportunistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pencerahan qalbu Padang Lampe terhadap perubahan dimensi spiritual, strategi koping, persepsi stres dan jumlah CD4 pengidap HIV/AIDS.

Desain penelitian quasi eksperimen non randomized pre test and post test kontrol group design, dan analisis PLS untuk mengetahui model konseptual hubungan antar variabel, dan General Linear Model (GLM).

PQPL berpengaruh pada dimensi spiritual ($T=2.433$), dimensi spiritual berpengaruh pada koping positif ($T=11.065$), dimensi spiritual tidak berpengaruh pada koping negatif, koping positif berpengaruh terhadap persepsi stres ($T=3.811$), koping negatif tidak berpengaruh terhadap persepsi stres dan persepsi stres tidak berpengaruh terhadap jumlah CD4. Pencerahan Qalbu Padang Lampe meningkatkan strategi koping positif pengidap HIV/AIDS yang terdiri dari problem

solving, kognitif restructuring, sosial support dan express emotions, meningkatkan dimensi spiritual, makna hidup, emosi positif, merasa dekat dengan Allah SWT dan kualitas kehidupan spiritual, kelompok perlakuan menjadi lebih religius dan dominan dalam kualitas kehidupan spiritual, merubah persepsi stres kelompok perlakuan dari distress (stres negatif) menjadi eustress (stres positif), belum merubah indikator biologis jumlah CD4 pengidap HIV/AIDS. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai prediksi durasi dan lama waktu perlakuan yang tepat sehingga pendekatan pencerahan qalbu efektif untuk meningkatkan indikator biologis CD4 ODHA.

Kata Kunci: PQPL, ODHA, Dimensi Spiritual, Persepsi Stres, CD4

NEUROSAINS, SPIRITUALITAS DAN KESEHATAN SPIRITUAL. IMPLIKASI DALAM KESEHATAN MASYARAKAT

Taufiq Pasiak

**Kepala Pusat Studi Otak dan Perilaku Sosial LPPM UNSRAT,
Kepala Bagian Anatomi- Histologi FK UNSRAT Manado,
Sekjen PP Masyarakat Neurosains Indonesia.**

**Anggota Luar Biasa Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia
Surabaya,**

Anggota Seksi Religi, Spiritualitas dan Psikiatri PDSKJI.

Spiritualitas merupakan salah satu dimensi penting dari diri manusia. Tanpa spiritualitas manusia akan jatuh sebagai makhluk biologis semata. Mirip mesin atau robot (Keonig, 2001). Sejumlah riset dalam bidang neurosains membuktikan bahwa dalam otak manusia terdapat sirkuit spiritual (neurospiritual circuit) yang mendukung pendapat bahwa manusia adalah makhluk spiritualitas atau homo religious (Newberg et.al., 1996, 2009; Beauregard, 2007). Cortex prefrontal (CPF) adalah salah satu bagian otak yang memainkan peranan penting dalam spiritualitas manusia (Newberg, 2009; Amien, 1995). Praktik-praktik spiritual dan religius juga terbukti memberikan kontribusi dalam proses penyembuhan (Koenig, 1994; Larson, 1997; Rosenthal, 2011; Siegel, 2011). Survei terhadap 1732562 pasien yang merepresentasikan 33 % dari semua rumah sakit di Amerika, menunjukkan adanya kepuasan pasien terhadap pelayanan dengan melibatkan spiritualitas (Koenig, 2004). Pengetahuan yang mendalam tentang neurosirkuit spiritualitas dalam otak dapat membantu penyembuhan maupun peningkatan kesehatan, terutama penyakit neuropsikiatri, atau dalam rangka meningkatkan kualitas hidup (Quality of life). Spiritualitas yang berbasis neurosains dapat menjadi salah satu landasan epistemologis membangun kesehatan spiritualitas sebagaimana diamankan dalam UU kesehatan RI nomor 36/2009. (Pasiak, 2002, 2009, 2011) dan UU Kesehatan Jiwa nomor 18/2014. Perlu dipikirkan implikasi praktis dan

operasional dari kesehatan spiritual sebagaimana diamanatkan UU tersebut. Implikasi yang tidak terpisah dengan kesehatan fisik, mental dan sosial.

Efek kesehatan dari spiritualitas terjadi melalui; 1) Coping Mechanism, 2) Behavioral factor of spirituality, dan 3) Social Support (Koenig, 2009). Ritual-ritual yang dilakukan dalam kaitan dengan penyembuhan sebenarnya masuk melalui jalur behavioral factor. Sejumlah kecil riset di Indonesia lebih fokus kepada aspek ritual terhadap kesehatan dan kurang mengelaborasi aspek-aspek lainnya yang lebih bermakna secara kesehatan (Pasiak, 2011). Dengan menelusuri sejumlah riset di bidang neurospiritual, telaah terhadap perilaku tokoh-tokoh besar dari pelbagai agama, dan teks-teks yang bersifat deduktif dari sejumlah kitab suci, maka spiritualitas sebenarnya terdiri dari 4 aspek: 1) makna hidup, yang diorientasikan pada sebuah kekuatan di atas manusia (adikodrati), 2) emosi positif, berkaitan dengan kemampuan seseorang merespon dan bereaksi terhadap pelbagai kejadian, 3) pengalaman spiritual, berkaitan dengan kedalaman penghayatan atas setiap tindakan ritual, dan 4) ritual, berkaitan dengan tatacara atau jalan seseorang mengalami pengalaman spiritual yang mengayakan yang membuatnya memiliki makna hidup dan emosi positif. Menerjemahkan spiritualitas dalam praktik kedokteran dapat membantu penyembuhan penyakit dan perbaikan kualitas hidup (Pasiak, 2011). Titik tekan kesehatan spiritual pada aspek kuratif, dan terlebih-lebih pada aspek preventif dan rehabilitatif akan berpengaruh besar pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Cortex Prefrontal, Emosi Positif, Makna Hidup, Ritual, Pengalaman Spiritual.

SIMPOSIUM 9: PROGRAM INTERVENSI PTM

STRATEGI PENCEGAHAN PENYAKIT TIDAK MENULAR

Ridwan Amiruddin

Dept. Epidemiologi FKM UNHAS
email: Ridwan.amiruddin@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit tidak menular (PTM) khususnya Penyakit Kardiovaskular telah menjadi epidemic abad ini dalam dunia medik; 50% populasi di negara maju meninggal karena kardiovaskular (Pál Kertai) dan secara global serangan jantung telah terjadi setiap 2 menit (British Heart Foundation). Sekira 50 juta kematian di dunia disebabkan oleh CVD (CHD kebanyakan). 39 jutaan kasus terjadi di negara-negara berkembang (50%; 25% kematian di negara Industri dan negara berkembang). PTM telah memberikan kontribusi signifikan terhadap morbiditas dan kematian pada populasi tengah umur; tahun kehidupan yang potensial hilang, penyebab umum kematian dini, tenaga kerja (biaya ekonomi), dan kehidupan keluarga.

Metode, yang digunakan adalah dengan melakukan literatur review terhadap berbagai jurnal mutakhir yang berhubungan dengan laju PTM atau NCD dengan pencarian utama pada situs supercourse public health, Proquest dengan focus penelusuran pada beban CVD, pengendalian, hambatan dan strategi pencegahannya.

Hasil penelusuran menunjukkan berbagai aspek yang terkait dengan pencegahan PTM berbasis kelompok risiko dan kelompok berbasis populasi. Hasil kajian epidemiologi menunjukkan lebih 300 faktor berhubungan dengan PTM; CHD, hypertension dan stroke. 75% dari CVD disebabkan oleh factor risiko konvensional. Ditemukan bahwa penyebab utama PTM merupakan mayor modifiable risk factors, non modifiable risk factor, others modifiable dan "Novel" risk factor.

Rekomendasi Untuk menunda percepatan transisi epidemiologi di Indonesia sangat diharapkan untuk memberikan perhatian serius terhadap faktor risiko pemicu yang dapat di modifikasi; khususnya gaya hidup dengan pelaksanaan upaya pencegahan pada berbagai level, dari primary prevention hingga tertiary prevention.

DETEKSI DINI STROKE MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PREDIKTOR STROKE BERBASIS FAKTOR RISIKO

Muhammad Isman Jusuf

Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo/SMF Saraf RSUD
Prof.dr.Aloei Saboe Gorontalo
Email:isjuf@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Salah satu usaha prevensi stroke adalah dengan memprediksi seseorang beresiko terhadap stroke berdasarkan faktor risiko stroke.

Tujuan. Melakukan review sejumlah penelitian yang mengembangkan model prediktor stroke berbasis faktor risiko.

Metode. Pelacakan literatur penelitian melalui internet dan perpustakaan dengan kata kunci: *prediction model, stroke, risk factor*. Kriteria terpakai pada penulisan ini adalah (1) semua literatur tentang model prediktor stroke, (2) tahun publikasi 1990 sampai 2016

Hasil. Penelitian tentang model prediksi stroke telah dilakukan di beberapa negara diantaranya Penelitian Framingham (1991) pada orang kulit putih Amerika, Penelitian *EUROSTROKE* (2004) pada 10 senter penelitian di Eropa, Penelitian *ARIC* (2004) pada ras kulit hitam Amerika, Penelitian Chien *et al* (2010) pada populasi China dan Penelitian *INTERSTROKE* (2010) pada 22 negara di luar Indonesia. Penelitian model prediktor stroke di Indonesia pernah dilakukan oleh Martini (2010) dan Jusuf (2016). Variabel yang digunakan untuk menyusun model prediktor stroke adalah faktor risiko yang dapat diubah dan tidak dapat diubah yang mempunyai nilai PAR (*Population Atributable Risk*) yang tinggi terhadap kejadian stroke atau prevalensi faktor risiko tersebut di masyarakat cukup tinggi.

Kesimpulan. Model prediktor stroke perlu disosialisasikan kepada tenaga medis dan paramedis sebagai alat skrining untuk memprediksi stroke di masyarakat. Apabila setelah dilakukan skrining, didapatkan masyarakat masuk kategori risiko rendah dan sedang, maka perlu dilakukan upaya promotif. Bagi masyarakat yang masuk kategori risiko tinggi maka perlu dilakukan upaya preventif primer.

SIMPOSIUM 10: EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI

EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI TUBERCULOSIS DI INDONESIA

Muh. Nasrum Massi

Departemen Mikrobiologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanudin, Laboratorium TB Hasanuddin University Medical-Research Center (HUM-RC), dan Laboratorium Mikrobiologi Klinik, RSPTN Universitas Hasanudin, Makassar

ABSTRAK

Di Indonesia, penyakit Tuberculosis (TB) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena jumlah penderita yang masih terus meningkat dari data yang dikeluarkan oleh badan dunia WHO. Dalam *Annual Report on Global TB Control 2011* dinyatakan bahwa terdapat 22 negara dikategorikan sebagai *high burden countries* terhadap TB, termasuk Indonesia. Tahun 2010, Indonesia menempati peringkat ke-4 negara dengan insidensi TB tertinggi di dunia sebanyak 0,37 – 0,54 juta setelah India (2,0 – 2,5 juta), Cina (0,9 – 1,2 juta), Afrika Selatan (0,40 – 0,59 juta), namun laporan terakhir 2015 mengindikasikan Indonesia berada di peringkat ke-2 setelah India.

Pada tahun 2004, diperkirakan angka prevalensi kasus TB di Indonesia 130/100.000 penduduk, setiap tahun ada 539.000 kasus baru dan jumlah kematian sekitar 101.000 orang pertahun serta angka insidensi kasus TB BTA positif sekitar 110/100.000 penduduk. Namun pada tahun 2014 data di atas meningkat drastis menjadi 647/100.000 dengan jumlah perkiraan kasus mencapai 1.600.000. Penyakit ini merupakan penyebab kematian terbesar ke-3 setelah penyakit kardiovaskular dan penyakit saluran pernapasan serta merupakan nomor satu terbesar dalam kelompok penyakit infeksi di Indonesia.

Pada presentasi kami, akan dibahas lebih dalam tentang masalah apa saja yang berhubungan dengan penyakit TB di Indonesia, bagaimana strategi dan kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan penyakit TB di Indonesia.

Kata Kunci: Indonesia, Prevalensi TB, Masalah TB dan Strategi Penanggulangannya

**COMMUNITY HEALTH LITERACY DALAM UPAYA PENGENDALIAN
TUBERCULOSIS: STUDI KASUS DI SUMATERA BARAT**

Rizanda Machmud
Universitas Andalas

ABSTRAK

Formulasi masalah: Penyakit tuberculosis (TB) masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Posisi Indonesia menempati ranking kedua sebagai negara *high burden countries*. Sudah banyak yang dilakukan pemerintah dalam pemberantasan TB ini namun prevalensi TB di Indonesia masih tetap tinggi. Hal ini dikarenakan penyakit tuberculosis merupakan penyakit dengan fenomena gunung es. Yang terdeteksi hanya sedikit dibandingkan jumlah sebenarnya.

Penelusuran Literatur: Dari penelitian terdahulu menyebutkan, hal ini disebabkan oleh rendahnya perilaku masyarakat tentang TB. Dan hal ini berkaitan erat dengan permasalahan yang kompleks, yang salah satunya berkaitan dengan adanya dasar pengambilan keputusan. Dimana dasar pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat tentang TB lebih sering karena keputusan kelompok/komunitas bukan individu. Peran kontekstual ini jauh lebih berperan dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap TB. Saat ini pendekatan intervensi program penanggulangan penyakit TB masih terfokus pada level individu, belum kepada level komunitas pendekatan dengan *community health literacy* yang memiliki daya ungkit yang lebih besar dalam upaya penanggulangan TB.

Evaluasi data: Penulisan ini melakukan kajian tentang beberapa riset operasional TB di Sumatera Barat yang melakukan intervensi program pengendalian TB menggunakan intervensi diluar level individu atau intervensi kontekstual yang menggunakan aspek *community health literacy* dan mengamati trend capaian outcome indicator program TB selama 4 tahun yaitu tahun 2012-2015.

Analisis dan interpretasi: Hasil pengkajian menunjukkan bahwa intervensi program TB yang menyertakan aspek *community health literacy* dan melakukan intervensi pada level kontekstual akan terlihat capaian trend outcome indicator TB yang meningkat. Petugas pengendalian TB memerlukan kemampuan menilai dan mengembangkan *community health literacy*.

EPIDEMI AIDS DALAM RANAH KESEHATAN REPRODUKSI

Arlin Adam

ABSTRAK

Penularan HIV dan AIDS secara transplacental dari Ibu ke Anak menjadi landasan ontis kajian ini dalam membaca kembali pendekatan-pendekatan kesehatan reproduksi manusia yang kurang relevan dengan spirit jaman. Isu kesehatan reproduksi manusia menuntut lahirnya paradigma baru sebagai antitesis terhadap paradigma mapan yang selama ini dijadikan pondasi dalam penyelesaian masalah.

Sejumlah fakta-fakta epidemi AIDS yang diuraikan menurut aspek populasi terdampak, kecepatan penularan, dan wilayah penyebaran digunakan untuk membingkai diskursus kesehatan reproduksi manusia. Pembingkai faktual ini, selanjutnya menjadi argumentasi ilmiah dalam mengembangkan nalar-nalar kesehatan reproduksi manusia yang dianggap memiliki basis epistemologis dalam menjelaskan fenomena reproduksi manusia.

Fakta epidemis AIDS dengan kasus terbanyak pada kelompok Ibu Rumah Tangga menguatkan tesis bahwa penularan HIV dijumpai oleh kelompok laki-laki. Determinasi penularan oleh laki-laki mengoreksi secara tajam diskursus kesehatan reproduksi yang dominan mengalir hanya seputar perempuan dengan fungsi reproduksinya. Perempuan tidak lebih hanya tampil sebagai individu yang pasif.

Dalam konteks kecepatan penularan, gambaran faktual mendeskripsikan laju penularan baru HIV yang sangat cepat dikalangan usia produktif dan fakta tentang lompatan cepat perpindahan stadium penyakit dari HIV asimtomatik menjadi AIDS, begitupun dari stadium AIDS yang berakhir dengan kematian segera. Aliran logis fakta ini bermuara pada kemungkinan terhentinya siklus reproduksi manusia, pada titik tertentu mengakibatkan *loss generation*. Eksternalitas penyebab yang menyertai kecepatan penularan mengindikasikan bahwa wacana kesehatan reproduksi yang terfokus pada wacana tubuh beserta organ-organnya, mengalami pembalikan dengan menempatkan wacana sosiologis-kultural sebagai pusat makna.

Penyebaran HIV dan AIDS yang meluas sampai pada wilayah pedesaan menuntut penalaran kritis untuk menelaah kembali konsep-konsep kesehatan reproduksi yang disajikan secara normatif dengan sifat universalitasnya. Perspektif lokalitas menjadi perlengkapan analisis yang baru dalam menghasilkan strategi-strategi intervensi menuju perubahan yang lebih nyata. Ini berarti metode intervensi tidak dapat dilepaskan dari kondisi praksis yang dialami oleh masyarakat.

Kata Kunci: AIDS, Epidemi, Reproduksi, Perempuan, Laki-Laki, Kultural, Sosiologis, Paradigma

SIMPOSIUM 11: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION
SIMPOSIUM 12: KESEHATAN LINGKUNGAN

KONTAMINAN LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT DEGENERATIF

Anwar Daud

Departemen Kesehatan Lingkungan FKM-UNHAS
e-mail : anwar.daud@unhas.ac.id

Penyakit Degeneratif adalah suatu kondisi penyakit yang muncul akibat proses kemunduran fungsi sel-sel tubuh yaitu dari keadaan normal menjadi lebih buruk dan berlangsung secara kronis. Menurut penelitian di WHO, jumlah penderita penyakit degeneratif di dunia telah mencapai lebih dari satu miliar orang dan akan bertambah setiap tahunnya dan diperkirakan sekitar 17 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya. Penyakit degeneratif disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah kontaminan lingkungan seperti pencemaran udara baik di luar maupun di dalam ruang, kontaminasi melalui air minum, radiasi elektromagnetik, radikal bebas, kontaminasi melalui makanan baik yang teroksidasi maupun tidak. Akhir-akhir ini banyak penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kontaminan lingkungan sebagai faktor risiko kejadian penyakit degeneratif seperti penyakit Jantung dan pembuluh darah, kanker, Hipertensi, Stroke, Penyakit Diabetes Melitus dan Penyakit Metabolik, Gangguan pernapasan seperti Asma Bronkial, Osteoarthritis, Gagal Ginjal Kronik. Upaya yang dilakukan untuk mencegah faktor risiko kejadian penyakit degeneratif melalui kontaminan lingkungan adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat dan penegakan regulasi lingkungan dan produk lainnya.

Kata Kunci : Kontaminan Lingkungan, Penyakit Degeneratif.

SIMPOSIUM 13: JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (BPJS)

MONITORING PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN TAHUN 2014-2015: MEMBURUKNYA PEMERATAAN

Laksono Trisnantoro,
Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Sejak Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dilaksanakan di Indonesia tahun 2014, sebagian rakyat Indonesia mendapatkan manfaat dari kebijakan. Akan tetapi ketersediaan dan pemerataan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan, menjadi masalah penting yang dapat menghambat tercapainya tujuan JKN. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengamatan selama 3 tahun pelaksanaan JKN dengan perspektif pemerataan.

Metode: Penelitian ini dilakukan secara time-series dengan penggunaan data sekunder fasilitas kesehatan dari Kementerian Kesehatan dan sumber daya kesehatan, dan berbagai data pengeluaran BPJS di beberapa daerah .

Hasil: Pelaksanaan JKN masih terkendala oleh terbatasnya fasilitas kesehatan dan SDM Kesehatan. Akibatnya dana PBI (subsidi pemerintah) tidak terpakai seluruhnya (ada dana sisa) di berbagai daerah yang jauh. Layanan di era JKN lebih banyak dimanfaatkan oleh peserta non PBI yang relatif bukan masyarakat miskin. Salah satunya ditunjukkan oleh tingginya utilitas dan klaim peserta non PBI di fasilitas lanjutan. Dana tidak terpakai PBI ini dipergunakan oleh propinsi lain. Dalam situasi ini dana kompensasi yang telah diatur dengan Undang-Undang belum dijalankan. Keadaan ini menimbulkan ketidakadilan baru dan adanya subsidi salah sasaran.

Rekomendasi: Perlu ada kompartemenisasi di BPJS Kesehatan yang berbasis sumber pendapatan dan pengeluaran di antara kelompok peserta JKN. Dana PBI tidak boleh dipergunakan oleh peserta non-PBI mandiri. Kemenkes sebaiknya melakukan banyak investasi pengembangan fasilitas kesehatan dan SDM Kesehatan di NTT. Hal ini menyangkut pemerataan pelayanan kesehatan. Premi untuk kelompok non-PBI mandiri (PBPU) perlu dinaikkan dengan dasar perhitungan aktuarial. Sebaiknya dilakukan cost-sharing dan adanya batas atas pembayaran oleh BPJS untuk non-PBI-mandiri. Dana kompensasi yang ditetapkan oleh UU SJSN Pasal 23, Permenkes No. 71/2013 Pasal 30, Peraturan BPJS No.1/2014 Bab VI perlu segera dicarikan solusi pendanaannya agar segera bisa digunakan untuk membantu daerah sulit.

Keywords: *health social security, equity, policy monitoring.*

HAMBATAN MELAHIRKAN DI FASILITAS KESEHATAN DI DUA KABUPATEN DI INDONESIA: SEBUAH STUDI KUALITATIF

Sudirman Nasir

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Latar belakang : Masih banyak hambatan yang dialami ibu-ibu hamil di berbagai daerah di Indonesia untuk dapat melahirkan di fasilitas kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan tenaga kesehatan di lini terdepan dan berbagai kalangan masyarakat mengenai hambatan-hambatan yang dialami ibu-ibu hamil di dua kabupaten di Indonesia untuk dapat melahirkan di fasilitas kesehatan.

Metode : Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif, kami melakukan 110 wawancara semi terstruktur (SSI) dan 7 diskusi kelompok terfokus (FGD) di delapan desa di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan 8 desa di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Informan meliputi bidan, kader-kader Posyandu, dukun, ibu-ibu yang pernah melahirkan, kalangan laki-laki/suami, kepala desa, dan pejabat-pejabat terkait kesehatan ibu di Dinas Kesehatan di kedua kabupaten tersebut.

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perbedaan namun terdapat lebih banyak kesamaan hambatan-hambatan yang dialami oleh ibu-ibu hamil untuk dapat melahirkan di fasilitas kesehatan di kedua lokasi penelitian. Tradisi menggunakan layanan dukun, masih kuatnya kepercayaan-kepercayaan lokal, belum responsifnya layanan kesehatan terhadap kepercayaan lokal, jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, ketiadaan biaya transportasi dan juga biaya tidak langsung bagi anggota keluarga yang akan menemani ibu-ibu hamil untuk bersalin di fasilitas kesehatan merupakan hambatan-hambatan yang sering ditemui di kedua lokasi penelitian. Keberadaan dukun yang lebih dekat dengan ibu-ibu hamil dan peran penting dukun dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan tradisional terkait kehamilan dan persalinan membuat layanan dukun masih sering dipakai oleh ibu-ibu hamil.

Kesimpulan : Meningkatkan kerjasama bidan dan dukun serta kepekaan terhadap kebiasaan-kebiasaan lokal dan menggencarkan promosi kesehatan mengenai manfaat melahirkan di fasilitas kesehatan potensial meningkatkan angka persalinan di fasilitas kesehatan.

PERUBAHAN UU PEMERINTAHAN DAERAH DAN DAMPAKNYA PADA PELAYANAN KESEHATAN

Purnawan

(purnawan.junadi@gmail.com)

ABSTRAK

Berbeda dengan undang undang sebelumnya, UU 23 th 2014 tentang Pemerintahan daerah membawa nuansa pemerintahan yang lebih jelas. Kesehatan juga menjadi salah satu urusan yang di desentralisasikan dan sekaligus di prioritaskan. Sebagai bidang yang diutamakan, performans kinerja dipantau ketat.

Makalah ini membahas perubahan itu secara lebih rinci, khususnya dampak terhadap pelayanan kesehatan, terutama UKM (upaya kesehatan masyarakat). Dibahas juga kaitan UKM dan UKP (upaya kesehatan perorangan) melalui Perpres 72 th 2012 Sistem Kesehatan Nasional. Dalam kaitan UKM, dibahas juga peran SPM sebagai ukuran kinerja bidang kesehatan. Dibahas juga isu peran pusat, provinsi dan kabupaten dalam pelaksanaan UKM dan UKP yang mungkin masih menjadi masalah dalam 5 tahun mendatang.

SIMPOSIUM 14 : KEBIJAKAN PEMDA DALAM PENINGKATAN DERAJAT KESMAS

SIMPOSIUM 15: GLOBAL HEALTH IN NUTRITION

SUN MOVEMENT: BAGAIMANA MUNGKIN MENYELAMATKAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN TANPA DISERTAI PROGRAM GIZI PRA KONSEPSI?

Sri Sumarmi

Departement Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Airlangga

Email: msrisumarmi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Ada catatan dalam pelaksanaan gerakan global *Scaling Up Nutrition* (SUN) di Indonesia. Dalam implementasinya, program penyelamatan 1000 HPK yang menjadi ruh dari SUN movement, masih melewatkan satu periode kritis yaitu periode prakonsepsi belum menjadi bagian dari gerakan yang bertujuan mulia ini.

Tujuan: Memberikan penjelasan tentang pentingnya pemenuhan gizi pada periode prakonsepsi (*preconception nutrition*) dalam menunjang keberhasilan program atau gerakan penyelamatan 1000 HPK.

Metode: Berbagai *evidence* keuntungan dan kelebihan intervensi gizi yang diberikan sebelum hamil, terutama suplementasi zat gizi mikro pada masa prakonsepsi dan atau masa perikonsepsi dalam meningkatkan outcomes kehamilan. Berbagai *evidence* dari studi epidemiologi maupun penelitian selular dan biomolekular diperoleh melalui studi literatur maupun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berbagai *evidence* tersebut dapat menjelaskan peran penting zat gizi mikro selama periode prakonsepsi dalam meningkatkan kualitas outcomes kehamilan, termasuk berat bayi lahir, serta menurunkan risiko komplikasi kehamilan.

Hasil: Penelitian *prospective cohort* di beberapa negara membuktikan bahwa wanita hamil yang mengkonsumsi suplemen multivitamin sebelum hamil (prekonsepsi) mengalami penurunan risiko kelahiran prematur sebesar 50% (RR = 0,50) dibandingkan wanita yang tidak mengkonsumsi multivitamin. Konsumsi multivitamin pada masa prekonsepsi dapat menurunkan risiko pre-eklampsia sebesar 45% hingga 71% (OR = 0,029-0,55) dan menurunkan risiko *small for gestational age* (SGA) sebesar 36%. Penelitian randomized trial terbaru yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur membuktikan bahwa suplementasi multi-mikro nutrient memberikan efek yang lebih baik terhadap respon imun maternal, serta hormon *human placental lactogen* (hPL) yang akhirnya meningkatkan berat plasenta dan berat bayi lahir, serta penurunan risiko aborsi dan prematuritas.

Kesimpulan: Berbagai bukti empiris meyakinkan plausibilitas pemberian suplementasi zat gizi mikro pada periode prakonsepsi lebih penting dibandingkan hanya diberikan pada masa kehamilan. Apabila intervensi diberikan pada saat kehamilan, maka periode kritis awal kehamilan (perikonsepsi) telah terlewatkan.

Kata kunci : *SUN Movement*, 1000 HPK, preconception nutrition

SIMPOSIUM 16 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

SIMPOSIUM 17 : WORKSHOP INTEGRASI DAN SINERGITAS PROGRAM KKBPK, KESEHATAN, DAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN DESA

SIMPOSIUM 18 : PANGAN DAN GIZI

SIMPOSIUM 19 : KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN

SIMPOSIUM 20 : DENORMALISASI INDUSTRI PRODUK TEMBAKAU

SIMPOSIUM 21 : KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA

PENGARUH PEMBERIAN MADU DAN EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP STRESS OKSIDATIF DAN BERAT BADAN LAHIR PADA IBU HAMIL PEROKOK PASIF

Anna Khuzaimah, Veni Hadju, Suryani As'ad, Nusratuddin Abdullah

Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar
Bagian Gizi, FKM Universitas Hasanuddin
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Latar Belakang: Madu dan ekstrak daun kelor diketahui memiliki aktivitas antioksidan poten sehingga dapat mencegah stress oksidatif dan kerusakan DNA, serta memperbaiki status hematologik termasuk pada ibu hamil yang terpapar asap rokok lingkungan.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian antioksidan alami (madu+ ekstrak daun kelor) terhadap stress oksidatif ibu hamil perokok pasif dan berat badan lahir.

Metode: Menggunakan rancangan *non-Randomized Group pre-post test* dengan sampel ibu hamil perokok pasif yang tinggal di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. 80 sampel ibu hamil trimester ketiga ikut dalam penelitian yang dipilih secara *purposive sampling*. Sampel dibagi menjadi dua kelompok perlakuan yaitu kelompok MK yang mengkonsumsi madu + ekstrak daun kelor dan kelompok K yang mengkonsumsi ekstrak daun kelor saja selama 90 hari. Sebelum dan sesudah intervensi kedua kelompok dilakukan pengukuran MDA, 8-OHdG, menggunakan ELISA. Setelah intervensi dilakukan pengukuran ET-1 umbilikal, berat plasenta dan berat lahir.

Hasil: Terjadi penurunan kadar MDA pada kelompok perlakuan madu+kelor (MK) (1.84 ± 20.03 nmol/ml, $p > 0.05$) sedangkan kelompok perlakuan kelor(K) mengalami peningkatan ($0,22 \pm 15.30$ nmol/ml, $p > 0.05$) dan terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok tersebut ($p < 0.05$). Kadar 8-OHdG pada kelompok perlakuan madu+kelor (MK) mengalami penurunan signifikan (6.09 ± 31.89 ng/ml, $p < 0.05$) sedangkan pada kelompok kelor (K) mengalami peningkatan signifikan (6.87 ± 29.41 ng/ml, $p < 0.05$) dan terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok ($p < 0.05$). Tidak terdapat perbedaan bermakna kadar endothelin-1 pada kedua kelompok perlakuan ($p > 0.05$) dengan rerata pada masing-masing kelompok adalah 157.59 ± 160.67 pg/ml dan 148.38 ± 162.94 pg/ml) terdapat perbedaan bermakna berat badan lahir antara kedua kelompok perlakuan ($p < 0.05$) dengan rerata masing-masing kelompok 3235 ± 385.34 g (MK) dan 3025 ± 367.77 (K).

Kesimpulan: Pemberian madu dan ekstrak daun kelor pada ibu hamil perokok pasif dapat menurunkan stress oksidatif dan mencegah kerusakan DNA serta mencegah berat badan lahir rendah (BBLR).

TERAPI LEBAH SEBAGAI ‘COMPLIMENTRY ALTERNATIF MEDICINE’

A. Mappatoba Sila

Honey Bee Researcher, Hasanuddin University

Terapi lebah komplimenter adalah salah satu pelayanan kesehatan non konvensional yang diselenggarakan oleh pelaku yang memiliki sinergisitas keterampilan antara pendidikan medis formal dengan pengetahuan tentang manfaat produk lebah madu terhadap kesehatan. Terapi lebah komplimenter dikenal di Universitas Hasanuddin sejak tahun 1990 dan tetap terselenggara sampai pada hari ini di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Tamalanrea Makassar.

Terapi lebah sangat diminati oleh masyarakat muslim bahkan beberapa medis muslim utamanya bagi yang sedang belajar di Fakultas Kedokteran, Farmasi, dan Kesehatan Masyarakat memilih meneliti produk lebah madu sebagai disertasi penutup strata S3 dan S2 mereka. Literature ilmiah tentang manfaat produk lebah terhadap kesehatan sangat mudah dikonsultasikan melalui internet.

Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin memiliki kurikulum lebah madu dengan kualifikasi pengajar seorang Professor dan tiga orang Doktor. Pakar lebah dengan pakar medis dan farmasi Universitas Hasanuddin telah bekerjasama melahirkan beberapa disertasi S3 dan S2 yang membahas produk lebah madu dan kesehatan yang sangat mendukung hadirnya program ‘Terapi Lebah Komplimenter. Sarana Prasarana Universitas Hasanuddin untuk melahirkan SDM Terapi Lebah Komplimenter sudah sangat memadai, yang diperlukan adalah kemauan dan strategi kebijakan yang sejalan dengan keinginan pemerintah.

Pakar lebah madu Universitas Hasanuddin dengan mempertimbangkan kondisi alam pulau Sulawesi, meyakini bahwa semua produk herbal medicine bahkan sangat berpeluang direproduksi melalui perut lebah sehingga muncul suatu produk syariah melalui program “Bee Farmacology Industry”. Yang sejalan ayat Tuhan yang mengatakan dari perut lebah terdapat obat penyembuh bagi manusia.

SIMPOSIUM 22 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

SIMPOSIUM 23 : WORKSHOP INTEGRASI KEPENDUDUKAN DAN KESEHATAN KELUARGA (UNFPA)

SIMPOSIUM 24 : HALAL SCIENCE

SIMPOSIUM 25 : KESELAMATAN KERJA

SERIOUS INJURIES AMONG YOUNG WORKERS: STUDENTS' PERSPECTIVES TOWARD OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY EDUCATION

Yahya Thamrin, Dino Pisaniello, Cally Guerin

*Occupational Health and Safety Department, Faculty of Public Health,
Hasanuddin University, Makassar, Indonesia*
School of Population Health, The University of Adelaide, Adelaide, Australia
School of Education, The University of Adelaide, Adelaide, Australia

ABSTRACT

Introduction:

Despite the possibility of significant under-reporting, young workers are overrepresented in injury statistics.

Aims:

We sought to identify time trends and the characteristics of those more likely to experience serious injuries. Moreover, young workers' perspectives toward OHS education were explored.

Methods:

Workers compensation data for young workers (15-24 yr) for South Australia for a ten years data set (2004-13) were investigated. Serious injury claims (>10 days absence) were compared with all claims. Associations between variables were investigated, and logistic regression was used to model the occurrence of serious claims. Furthermore, focus group discussions were conducted to explore students as part of young workers perspectives in terms of accidents and injuries prevention.

Results:

Despite a downward trend for all claims, there was an increase in serious injuries proportion. Young workers were more likely to experience serious injuries when they were: Non-Australian born, Odds Ratio = 1.20 (CI: 1.07-1.35); Non-English speaking background (NESB), OR= 1.38 (CI: 1.09-1.76); Older young workers (20-24 yr old), OR =1.38 (1.29-1.47); Female, OR =1.51 (1.41-1.61); Outdoor worker, OR= 1.87 (1.73-2.02). In terms of accidents and injuries prevention, most participants revealed their perspectives toward the role of the schools in providing occupational health and safety (OHS) education, the importance of occupational safety in general, the current practice of OHS education and the provision of schools-based OHS education.

Conclusions:

Young workers who were working outdoors, female, NESB and not Australian born are at greater risk of serious injury. Importantly, most of student young workers suggested that schools and universities should provide generic or basic OHS knowledge such as hazards and risks together with their rights and responsibilities in the workplaces.

Keywords: *Serious injuries, Young workers, OHS Education*

KECELAKAAN TRANSPORTASI SEBAGAI BAGIAN DARI KECELAKAAN KERJA

Tjipto Suwandi

Kecelakaan transportasi masih mendominasi sebagai penyebab kematian dan cedera masyarakat. Dengan meningkatnya status ekonomi maka daya beli masyarakat meningkat pula dan tuntutan kecepatan arus barang dan komoditi lain mengharuskan masyarakat menggunakan sarana transportasi yang cepat pula. Penyediaan sarana transportasi umum yang kurang memadai mengharuskan masyarakat menyediakan sendiri transportasi sesuai kemampuan. Penyebab langsung kecelakaan adalah adanya interaksi antara tindakan tidak aman (*unsafe act*) dengan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Penelitian membuktikan bahwa tindakan tidak aman merupakan penyebab kecelakaan yang dominan. Pendekatan *safety riding* merupakan salah satu upaya untuk menurunkan tindakan tidak aman yang diharapkan dapat menurunkan jumlah kecelakaan yang pada akhirnya menurunkan jumlah korban.

Manajemen transportasi yang handal didukung teknologi cerdas dapat menurunkan jumlah kecelakaan. Dukungan teknologi ini membantu menurunkan kondisi tidak aman di jalanan. Contoh kondisi tidak aman adalah jalan licin, belokan tajam dan menanjak, jalan rusak berlubang, kondisi kendaraan tidak laik jalan. Pengelolaan jalan bebas hambatan (jalan tol) seyogyanya terkoordinasi dengan jalan umum untuk mengatur beban di masing masing jalur.

Kecelakaan transportasi sebagian merupakan bagian dari kecelakaan kerja selama korban adalah pekerja yang sedang melaksanakan tugas dan melalui jalan yang biasa dilaluinya. Kasus kecelakaan kerja di jalan raya ini dilaporkan sesuai dengan Undang undang no 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja.

Kata kunci : lalulintas, *safety riding*, manajemen transportasi.

SIMPOSIUM 26: SISTEM INFORMASI KESEHATAN

TREND MHEALTH DALAM BIDANG MANAJEMEN DAN PELAYANAN KESEHATAN

Dian Sidik Arsyad

Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengembangan dan pemanfaatan mHealth tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, meningkatnya jumlah pengguna telepon genggam memberikan daya ungkit yang sangat besar terhadap adopsi teknologi tersebut. Teknologi mobile memiliki potensi untuk merevolusi bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sistem pelayanan kesehatan. Teknologi mobile wireless untuk kesehatan atau disebut sebagai "mHealth", telah terbukti dapat meningkatkan akses ke informasi kesehatan, pelayanan kesehatan, serta mempromosikan perilaku sehat untuk mencegah timbulnya penyakit baik akut maupun kronis. mHealth sendiri di artikan sebagai pemanfaatan teknologi mobile dan nirkabel (wireless) baik dalam hal fungsi dasar dari sebuah telepon genggam (handphone) sampai pada fitur terkini seperti Global Positioning System (GPS), teknologi 3G dan 4G, *bluetooth*, untuk mendukung pencapaian tujuan kesehatan.

Tujuan: Untuk mengetahui dan melihat sejauhmana trend pemanfaatan teknologi mobile mHealth dalam bidang kesehatan saat ini.

Metode: Penelusuran literatur baik dalam bentuk artikel penelitian maupun dalam bentuk lain melalui pencarian online (internet) dengan menggunakan kata kunci : *mHealth, mobile health, telemedicine, eHealth, trends*, yang dipublikasikan melalui online database Journal seperti Proquest & PubMed, dan melalui beberapa website organisasi kesehatan dunia seperti WHO, sejak tahun 2010-2016.

Hasil: Literatur mengenai mHealth telah banyak dipublikasikan sejak tahun 2010, Randomized Controlled Trial sebagai bentuk penelitian untuk intervensi untuk melihat efektifitas dan efisensi pemanfaatan teknologi mobile dalam bidang kesehatan diberbagai belahan dunia juga telah banyak di muat dalam bentuk artikel penelitian. Ditemukan bahwa ada beberapa bentuk umum yang paling populer dalam pemanfaatan mHealth ini seperti komunikasi, promosi, edukasi untuk perubahan perilaku sehat, pelaporan emergensi dan pelayanan dasar, tools untuk diagnostik dini, pengumpulan dan pelaporan data kesehatan, registrasi vital dan *tracking* kejadian, Rekam medis elektronik, manajemen sumberdaya kesehatan. Lebih dari 5.000 developer aplikasi mobile dan lebih dari 10.000 aplikasi yang berkenaan dengan kesehatan yang tersedia. Implementasi dari mHealth ini juga dilakukan diberbagai belahan dunia, dari hasil survey yang dilakukan oleh WHO melalui *Global Observatory of eHealth* diketahui bahwa 83% dari 112 anggota *World Health Organization* yang mengikuti survey

di tahun 2010 melaporkan telah mengadopsi lebih dari satu bentuk mHealth yang ada. Fungsi ataupun fitur yang dipakai dalam teknologi mobile untuk pemanfaatan mHealth ini diketahui sangat variatif, mulai dari fungsi dasar sebuah telepon genggam yakni telekomunikasi, juga ada yang memanfaatkan fitur internet, pesan teks, Global Positioning System, fungsi sensor, kamera foto dan video. Diketahui pula bahwa pemanfaatan mHealth ini juga bukan hanya melibatkan keaktifan penyedia layanan kesehatan saja, akan tetapi juga melibatkan keaktifan dan interaksi dari penerima layanan dalam hal ini masyarakat.

Kesimpulan Peluang dalam pemanfaatan mHealth sebagai bentuk potensial penguatan manajemen dan pelayanan kesehatan sangat besar mengingat penetrasi teknologi informasi dan komunikasi juga sangat pesat dimasyarakat. Penelitian-penelitian yang dilakukan juga memberikan hasil yang sangat positif meskipun banyak dari penelitian tersebut skala implementasinya masih sempit sehingga dibutuhkan penelitian yang sifatnya di perluas (*scale up*) baik dari sisi luas wilayah, target intervensi populasi maupun jenis pemanfaatan layanan.

SIMPOSIUM 27: URGENSI PENELITIAN IMPLEMENTASI PKMK UGM

SIMPOSIUM 28 : WORKSHOP HALAL SCIENCE

TOPIK KELUARGA SEHAT

(PO10101A)

FAKTOR – FAKTOR RISIKO HIPERTENSI PADA WANITA DEWASA DI KECAMATAN REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

Adisti A. Rumayar, Nancy S. H. Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi
(adisti.rumayar@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kejadian hipertensi di Provinsi Sulawesi Utara termasuk Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor risiko hipertensi (asupan natrium, asupan energi, obesitas, merokok, konsumsi alkohol, stres, dan riwayat keluarga) dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Penentuan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 150 responden. Variabel bebas yaitu asupan natrium, asupan energi, obesitas, merokok, konsumsi alkohol, stres, dan riwayat keluarga. Variabel terikat yaitu kejadian hipertensi. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, *FFQ*, *pita meter* dan tensimeter. Analisis data untuk mengetahui apakah faktor-faktor risiko hipertensi berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan faktor asupan energi, obesitas, dan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa yang terlihat secara berurutan untuk setiap faktor dari nilai $p < 0.00$; nilai $p < 0.00$; dan nilai $p < 0.3$. Sedangkan faktor asupan natrium, merokok, konsumsi alkohol, dan stres tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa yang ditunjukkan dengan nilai $p > 0.05$ untuk setiap faktor.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor asupan energi, obesitas dan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Saran dari penelitian ini yaitu perlunya peningkatan aktivitas fisik dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat (kegiatan pemberdayaan perempuan).

Kata kunci : faktor-faktor risiko hipertensi, wanita dewasa, Kecamatan Remboken

(PO10101B)

**REVITALISASI PERAN TRADISIONAL PENDUDUK USIA LANJUT MENUJU
KELUARGA SEHAT DI DAERAH RAWAN BENCANA**

Pawennari Hijjang

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin,
(aweunhas@yahoo.com)

ABSTRAK

Tiga alasan penting perlunya mengkaji masalah penduduk usia lanjut. *Pertama*, dari perspektif demografi terjadi kecenderungan meningkatnya pertumbuhan penduduk usia lanjut sebagai akibat membaiknya kesejahteraan penduduk, termasuk makin meluasnya cakupan dan meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan yang berimplikasi pada peningkatan usia harapan hidup. *Kedua*, dari perspektif sosio-psikologis penduduk usia lanjut merupakan golongan masyarakat yang banyak mengalami masalah gangguan emosional. *Ketiga*, dari perspektif budaya penduduk usia lanjut dikonstruksikan sebagai kelompok sosial yang berpengaruh sehingga tetap terintegrasi dalam kehidupan keluarga dan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis pengetahuan yang dikenal dengan *Knowledge Base System*. Komposisi pengetahuan dan peran-peran tradisional penduduk usia lanjut dilakukan dengan menginventarisasi informasi kemudian mendokumentasikannya dalam bentuk pernyataan-pernyataan (*unitary statement*). Proses inventarisasi data, proses artikulasi pengetahuan dan peran-peran tradisional penduduk usia lanjut dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi terfokus, pengamatan, dan penelusuran literatur. Hasil yang dicapai menunjukkan beberapa fenomena yang menarik yaitu, (1) penduduk usia lanjut dalam keluarga masih berpotensi untuk mewariskan pengetahuannya kepada generasinya, (2) masih ada peran-peran tradisional penduduk usia lanjut dalam keluarga yang secara konsisten tetap dilakukan, (3) masih ada nilai-nilai budaya yang mendukung pelibatan penduduk usia lanjut dalam mengatasi resiko-resiko *psikososiobudaya*.

Kata Kunci : *Rawan Bencana, Revitalisasi, Usia Lanjut, Peran-Peran Tradisional.*

(PO10101C)

**PENGARUH PERMAINAN MONOPOLI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN,
SIKAP, DAN TINDAKAN POLA KONSUMSI BUAH DAN SAYUR
PADA SISWA SDN 021 SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

Anisa Marini, Ratih Wirapuspita, Iriyani K.
(manyunculas@yahoo.co.id, ata_atih@yahoo.com,
(iriyanikamaruddin@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Anak-anak pada umumnya tidak suka mengonsumsi buah dan sayur, tingkat konsumsi buah dan sayur pada anak masih rendah. Permainan adalah salah satu media perantara penyampaian informasi yang menyenangkan bagi anak salah satunya melalui permainan monopoli. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan mengenai pola konsumsi buah dan sayur melalui permainan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan anak dalam pola konsumsi buah dan sayur.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan monopoli dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa terhadap pola konsumsi buah dan sayur di SDN 021 Sungai Kunjang Samarinda

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuasyeksperiment dengan rancangan pretest-posttest dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan besar sampel masing-masing 32 siswa pada kelas kontrol dan 43 siswa pada kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dan data analisis menggunakan paired T-test, wilcoxon test, dan man whitney test dengan taraf signifikansi $< 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan (value=0.000), sikap (value=0.000) dan tindakan (value=0.000) siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi permainan monopoli yang menunjukkan pengaruh permainan monopoli terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pola konsumsi buah dan sayur pada siswa SDN 021 Sungai Kunjang Samarinda.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada pengaruh permainan monopoli terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pola konsumsi buah dan sayur padasiswa SDN 021 Sungai Kunjang Samarinda. Disarankan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan para orang tua dan bimbingan dari petugas kesehatan mengenai pentingnya mengonsumsi buah dan sayur pada siswa dengan melakukan pembinaan serta kerjasama bersama UKS dan dokter cilik sekolah.

Kata Kunci : Monopoli, Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

(PO10101D)

SINDROM MENGGUNCANG SI KECIL

Supartiningsih, Dito Anurogo

Dokter *Internship* di RSUD Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
Magister Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis FK UGM, Yogyakarta, Indonesia
(partyfk.unimus@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sindrom Mengguncang Si kecil (SMS) atau *Shaken Baby Syndrome* (SBS) belum begitu dikenal oleh mahasiswa, praktisi kesehatan, dan masyarakat di Indonesia, padahal berpotensi sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan: Peneliti menguraikan SMS secara komprehensif sebagai upaya sosialisasi, prevensi, antisipasi, sekaligus deteksi dini SMS.

Mtode: Peneliti melakukan penelusuran literatur (melalui PubMed, EMBASE, Cochrane, dsb) kemudian melakukan *critical appraisal* untuk memilih referensi yang terpercaya, akurat, relevan, dan diupayakan termutakhir.

Hasil: Review ilmiah ini membahas SMS secara komprehensif, meliputi: sinonim, sejarah, definisi, epidemiologi, etiologi, patofisiologi, potret klinis, patognomonis, diagnosis banding, pemeriksaan penunjang, penegakan diagnosis, penatalaksanaan, komorbiditas, pencegahan (*The Period of PURPLE Crying*, strategi sayang bayi/anak), deteksi dini, strategi diseminasi ke mahasiswa kesehatan, praktisi kesehatan serta sosialisasi ke masyarakat secara terpadu dan berkesinambungan.

Kesimpulan: Telah diuraikan SMS secara komprehensif berdasarkan bibliografi yang terpercaya, akurat, relevan. Ke depannya, diperlukan upaya sinergi dan kolaborasi lintas-sektoral dan multidisipliner untuk menangani SMS.

Kata Kunci : sindrom mengguncang si kecil (SMS), *shaken baby syndrome*, *The Period of PURPLE Crying*, strategi sayang bayi/anak

(PO10101E)

**ANALISIS HUBUNGAN STATUS GIZI DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEBUGARAN
PADA MAHASISWA TINGKAT 1 (SATU) PRODI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA TAHUN 2015**

Rusman Efendi, Mustakim

Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
(rusman.efendi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang. Kebugaran sangatlah penting bagi kesehatan remaja, salah satunya kesehatan jantung. Apabila seorang remaja menjaga kebugarannya maka sistem kardiovaskular akan berfungsi maksimal dan tetap terpelihara. Kebugaran yang kurang akan mencerminkan kekurangan pula dalam kemampuan bekerja, baik lama maupun daya tahannya untuk bekerja ataupun prestasi kerjanya.

Tujuan. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebugaran pada mahasiswa tingkat 1 (satu) program studi FKK Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Metode. Penelitian ini akan menggunakan desain studi *cross sectional* dengan kebugaran sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu status gizi dan aktivitas fisik. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta pada Bulan Oktober tahun 2015 sampai Februari tahun 2016. Sampel sebanyak 57 orang dan data diambil dengan menggunakan kuesioner (*backe questionnaire*) untuk aktivitas fisik dan microtoise serta timbangan injak untuk status gizi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan kai kuadrat.

Hasil. Hasil penelitian dengan uji *chi* kuadrat menunjukkan bahwa data yang ada tidak dapat menampilkan hubungan bermakna antara status IMT dengan status kebugaran dengan nilai $p = 0.726$. hasil uji *chi* kuadrat antara indeks aktivitas waktu luang dengan status kebugaran berdasarkan standar nilai hasil tes kebugaran menunjukkan bahwa data yang ada tidak dapat menampilkan hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.662$. Sedangkan hasil uji *chi* kuadrat antara indeks aktivitas olah raga dengan kebugaran berdasarkan standar nilai hasil tes kebugaran menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0.847$.

Kesimpulan. Status gizi dan aktivitas fisik tidak memiliki hubngan bermakna dengan kebugaran. Penelitian sejenis sangat diharapkan dapat dilakukan pada responden dengan jumlah yang lebih banyak sehingga dapat ditemui kebermaknaan.

Kata Kunci : Status gizi, aktivitas fisik, kebugaran

(PO10101F)

**HUBUNGAN ASUPAN VITAMIN B6 DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANJUT
USIA DI SAMARINDA TAHUN 2015**

Atik Kridawati, Dhito Dwi Pramardika, Herman Sudiman
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana
Universitas Respati Indonesia
Pusat Kesehatan Masyarakat Bengkuring Kota Samarinda
Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
(atikfahmi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan fungsi kognitif pada lanjut usia bukan penyakit tetapi dapat dianggap sebagai keadaan praklinis Penyakit Alzheimer (PA), salah satu jenis demensia yang paling banyak terjadi pada lanjut usia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsumsi vitamin B6 dengan fungsi kognitif.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 199 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan data vitamin B6 diukur dengan *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire*. Fungsi kognitif diukur menggunakan kuesioner *Mini Mental Status Examination* (MMSE). Analisis statistik yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil: Lansia dengan dugaan gangguan fungsi kognitif ringan (*Mild Cognitive Impairment* -MCI) sebesar 47,7%. Lansia dengan asupan vitamin B6 kurang dari AKG ada 59%. Asupan vitamin B6 berhubungan dengan fungsi kognitif pada lanjut usia ($p=0,005$; $OR=2,276$; $CI=95\%$). Lansia dengan asupan vitamin B6 kurang berisiko 2,276 kali untuk mengalami gangguan kognitif ringan dibandingkan dengan lansia yang cukup asupan vitamin B6.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa asupan vitamin B6 berhubungan dengan fungsi kognitif lanjut usia di Samarinda. Disarankan untuk meningkatkan penyuluhan kepada lanjut usia dan keluarganya untuk mengonsumsi sumber makanan vitamin B6.

Kata Kunci : Fungsi kognitif, lanjut usia, vitamin B6

(PO10101G)

**DUKUNGAN KELUARGA DAN INFORMASI KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN
DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG (DDTK) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TANJUNG PINANG KOTA JAMBI TAHUN 2015**

Ummu Kalsum, BS Titi Haerana, Murni Erika

STIKES Andini Persada Mamuju, STIKES Yapika Makassar, STIKES Harapan Ibu
Jambi

(ummu_kalsum21@yahoo.com)

Latar Belakang: Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang balita menunjukkan bahwa Puskesmas yang memiliki cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita paling rendah adalah Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi yaitu sebesar 27,72%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan informasi kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) pada balita.

Metode: Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simplerandom sampling*. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa 54,8% responden memiliki perilaku kurang baik dalam pelaksanaan DDTK, 54,8% responden memiliki dukungan keluarga kurang baik dan 62,4% responden menyatakan informasi kesehatan kurang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga (0,000) dan informasi kesehatan (0,004) dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2015. Variabel yang paling berhubungan dengan pelaksanaan DDTK adalah dukungan keluarga.

Kesimpulan. Disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan informasi kesehatan memiliki hubungan dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) pada balita. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya dalam komunikasi antar manusia, pemberian konseling untuk mereduksi masalah DDTK pada balita di wilayah ini.

Kata Kunci : DDTK, Dukungan Keluarga, Informasi Kesehatan

TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-1

(PO10202A)

FREKUENSI PULPITIS REVERSIBEL DAN PULPITIS REVERSIBEL PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN PANGKEP

Andi Sumidarti, Astuti
(a_sumidarti@yahoo.com)

Lata Belakang: Kehamilan merupakan suatu proses alamiah yang melibatkan perubahan secara anatomi, fisiologi, dan hormonal. Efek perubahan hormonal mempengaruhi hampir semua sistem organ pada tubuh termasuk rongga mulut. Selama kehamilan ibu hamil sering mengeluhkan sakit gigi. Sakit gigi atau pulpitis (reversibel dan ireversibel) dapat mengganggu kesehatan ibu hamil.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi pulpitis reversibel dan pulpitis ireversibel pada ibu hamil di Kabupaten Pangkep.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif yaitu dengan mengamati sampel tanpa memberikan perlakuan, dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 – September 2015 dengan metode total sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner dan hasil pemeriksaan klinis.

Hasil : Hasil penelitian yang didapatkan kemudian diolah menggunakan SPSS versi 22 for windows. Adapun hasil dari penelitian ini dari 57 pasien ibu hamil di Kabupaten Pangkep terdapat 68 gigi yang mengalami pulpitis, 47 gigi yang mengalami pulpitis reversibel dan 21 gigi yang mengalami pulpitis ireversibel. Gigi yang paling banyak mengalami pulpitis reversibel dan pulpitis ireversibel yaitu gigi 36 dan 46. Ibu hamil yang paling banyak mengalami pulpitis reversibel dan pulpitis ireversibel yaitu ibu hamil pada usia kehamilan trimester III.

Kesimpulan : Frekuensi pulpitis reversibel pada ibu hamil di Kabupaten Pangkep adalah 69,1 % dan pulpitis ireversibel adalah 30,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih dapat dilakukan perawatan pada gigi ibu hamil.

Kata Kunci : Frekuensi, pulpitis reversibel, pulpitis ireversibel, ibu hamil

(PO10202B)

**POSISI DAN PELUANG KB INDONESIA UNTUK TARGET RPJMN 2015-2019 DAN
FP 2020: AKANKAH TERCAPAI?**

Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo

Pusat Kesehatan Reproduksi FK UGM,
Departemen Epidemiologi, Biostatistik dan Kesehatan Populasi FK UGM
(aang.pinandari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Indonesia bergabung dengan komitmen global Keluarga Berencana (KB) pada "London Summit" 11 Juli 2012 yang kesepakatannya dikenal sebagai FP2020. FP2020 bertujuan mengurangi TFR dengan meningkatkan jumlah pengguna kontrasepsi di dunia. Kebijakan nasional Indonesia terkait ini yaitu menginvestasikan uang untuk program KB, termasuk realokasi sumber daya pada provinsi padat penduduk, kabupaten dengan TFR tinggi dan terletak di pedesaan serta pulau kecil. Empat tahun paska komitmen tersebut bagaimana posisi dan peluang Indonesia untuk mencapai target di tahun 2020?

Tujuan: Mengestimasi angka, tren dan peluang Indonesia untuk mencapai target RPJMN bidang KB dan FP2020.

Metode : Penelitian deskriptif menggunakan data sekunder survei nasional di Indonesia yaitu SDKI, SUPAS, SUSENAS dan PMA2020. Tujuh Belas indikator FP2020 diestimasi menggunakan perangkat lunak yang dikembangkan oleh Track20. Data disajikan dalam bentuk diagram garis, batang, *pie*, dan tabel untuk melihat tren dan peluang Indonesia mencapai target 2020.

Hasil : Menggunakan data tahun 2012 sebagai baseline, CPR harus tumbuh 0.5 per tahun untuk mencapai target RPJMN di tahun 2019. Namun ternyata pertumbuhannya selama ini hanya 0.3. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut Indonesia harus meningkatkan CPR sebesar 1 poin setiap tahunnya. Berdasarkan tiga survei di tahun 2015 (PMA, SUSENAS, SUPAS), CPR Indonesia diperkirakan berada pada angka 61.1% di tahun 2020. Angka tersebut 5 poin lebih rendah daripada target RPJMN ditahun yang sama yaitu 66.3%. Diskrepansi ini menunjukkan Indonesia tidak akan mencapai target RPJMN 2015-2019. Di tahun 2015 proporsi *unmetneed* KB masih tinggi (18.6%) dan pola penggunaan metode kontrasepsi masih ke arah metode jangka pendek. Dari aspek pembiayaan, alokasi dana pemerintah untuk program KB meningkat setiap tahunnya, namun sumber pembiayaan KB dari sudut pandang pengguna kontrasepsi masih didominasi *out of pocket*.

Kesimpulan : data survei terbaru 2015, tren CPR akan berada 5 poin lebih rendah dari target RPJMN. Pemerintah perlu menyusun kebijakan strategis bidang

Kata Kunci : KB, RPJMN

(PO10202C)

PENGARUH PAPARAN ASAP ROKOK DAN ANC TERHADAP KETUBAN PECAH DINI PADA IBU ANEMIA DAN RISIKONYA TERHADAP BBLR DI RSU ANUTAPURA PALU

Adhar Arifuddin, A.Fahira Nur

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas tadulako
Program Studi Kebidanan STIKES Widya Nusantara Palu
(adhararifuddin@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : BBLR sebagai dampak dari kondisi ibu hamil yang tidak sehat merupakan potensi dan tantangan dalam penurunan kematian ibu dan anak.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh paparan asap rokok terhadap ketuban pecah dini serta dampaknya terhadap BBLR.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan rancangan studi kasus kelola. Subjek kasus adalah ibu anemia dengan ketuban pecah dini yang melahirkan BBLR, dan kelompok kontrol adalah ibu anemia yang melahirkan bayi normal. Sampel kasus dan kontrol masing-masing 68 sampel dengan *matching umur*. Sampel dipilih secara purposif dengan kriteria ibu bersalin dengan anemia. Data dianalisis dengan uji *chi square* dan *odds ratio* pada batas kemaknaan (alfa5%).

Hasil : Penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok dan ANC mempengaruhi ketuban pecah dini pada ibu anemia ($p < 0,05$). Ketuban pecah dini merupakan prediktor terhadap BBLR dengan OR 4,218 dan 95% CI = 2,042 – 8,713.

Kesimpulan : Paparan asap rokok dan ANC berpengaruh terhadap ketuban pecah dini pada ibu anemia. Ketuban pecah dini merupakan prediktor terhadap BBLR. Paparan asap rokok dan ANC harus menjadi perhatian khusus dalam mencegah komplikasi persalinan yang berdampak pada BBLR terutama pada ibu hamil dengan anemia.

Kata Kunci : Merokok, ANC, KPD,BBLR

(PO10202D)

**ANALISA TREND DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KANKER
SERVIKS DI RSUP DR WAHIDIN SUDIROHUSODO**

Masriadi

Yayasan Gaya Celebes Makassar
(adi_fibonacci@yahoo.co.id)

Latar Belakang : Kanker serviks menjadi pembunuh perempuan nomor satu di Indonesia. Bahkan, bagi mereka yang dapat bertahan hidup, penyakit ini tetap meninggalkan kesedihan dan kepedihan mendalam pada kehidupan mereka. Setiap hari di Indonesia ada 40 orang wanita terdiagnosa dan 20 wanita meninggal karena kanker serviks.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks dan forecast-nya (analisa time series).

Metode : Studi cross sectional dilakukan untuk mengetahui faktor kejadian kanker serviks, dan untuk mengetahui trend perkembangan dari kanker serviks dilakukan Applied Research dengan menggunakan data rekam medik tahun 2010. Systematic sampling dilakukan terhadap 135 pasien yang berobat di bagian Obgyn RSWS menjadi sampel pada penelitian ini. Uji regresi logistik dan double exponential smoothing diterapkan pada pengolahan data studi ini.

Hasil : Dari 135 sampel terdapat 40% penderita kanker serviks. Terdapat 5 faktor yang dominan berpengaruh yaitu usia, seks dini, kontrasepsi, infeksi kelamin, dan kebersihan genitalia. Kelima faktor tersebut memiliki pengaruh sebesar 94,1% terhadap kejadian kanker serviks. Sedangkan hasil forecasting menunjukkan bahwa akan ada peningkatan jumlah penderita di tahun berikutnya. Dari 192 pasien rawat inap di tahun 2010 diprediksikan menjadi 327 pasien di tahun 2011, sedangkan pada unit rawat jalan dari 109 penderita tahun 2010 diprediksikan menjadi 131 penderita di tahun 2011.

Kesimpulan : Usia, seks dini, kontrasepsi, infeksi kelamin, dan kebersihan genitalia merupakan faktor risiko kejadian kanker serviks yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah penderita kanker serviks di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Forecasting, Serviks

(PO10202E)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PAMPANG KOTA MAKASSAR**

Riadin Maharja, Jumriani Ansar, Indra Dwinata

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(riadninmaharja@gmail.com, jumriani.ansar@gmail.com,
dwinata_indra@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Hasil Riskesdas tahun 2013 yang dilakukan pada 33 provinsi di Indonesia dan 497 kota atau kabupaten menunjukkan proporsi anemia ibu hamil yang hampir sama antara kawasan perkotaan 36,4% dan pedesaan 37,8%.

Tujuan : Penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Metode : Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan di wilayah kerja Puskesmas Pampang merupakan wilayah kerja puskesmas yang memiliki prevalensi anemia ibu hamil tertinggi di Kota Makassar tahun 2015. Desain Penelitian yang digunakan adalah *observational analitik* dengan pendekatan studi kasus kontrol. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 200 orang. Ibu hamil anemia (kasus) 100 orang dan ibu hamil tidak anemia (kontrol) 100 orang.

Hasil: Penelitian menunjukkan variabel yang menjadi faktor risiko kejadian anemia ibu hamil adalah paritas (OR=2,793; 95%; CI=1,573-4,9620), jarak kehamilan (OR=4,096; 95%; CI=2,251-7,453), kepatuhan mengonsumsi tablet Fe (OR=6,000; 95%; CI=3,356-11,055), *antenatal care* (OR=1,515; 95%; CI=0,248-9,270), dan infeksi kehamilan (OR=3,535; 95%; CI=1,835-6,811).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa variabel paritas, jarak kehamilan, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, *antenatal care* dan infeksi kehamilan merupakan faktor risiko kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Ibu hamil perlu mengatur jumlah paritas dan jarak kehamilan serta rutin minum tablet Fe dan memeriksakan kehamilannya di pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Anemia, ibu hamil

(PO10202F)

PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP KEPUTUSAN IBU DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI PUSKESMAS KASSI-KASSI MAKASSAR

Arisna Kadir

STIKES Nani Hasanuddin Makassar
(arisna.kadir@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut WHO (*World Health Organisation*) *expert comitte* 1970: Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar.

Metode : Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dan dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2016. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang menggunakan Alat kontrasepsi di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling* dan jumlah sampelnya 87 akseptor.

Hasil : Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik berjumlah 64 responden, dimana terdapat 17,2% yang menggunakan implant, 21,8% yang menggunakan IUD, 21,8% yang menggunakan suntik, dan 26,6% yang menggunakan pil. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 23 responden, dimana terdapat 21,7% yang menggunakan implant, tidak ada responden yang menggunakan IUD, 34,8% yang menggunakan suntik, dan 43,5% yang menggunakan pil diperoleh nilai T hitung (1,358) dengan nilai $p=0,178$.

Kesimpulan : Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. Diharapkan bagi akseptor untuk membangun komunikasi positif dengan bidan atau tenaga kesehatan yang lain untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang manfaat dan kerugian kontrasepsi.

Kata kunci : Pengetahuan, Keputusan Memilih Kontrasepsi

(PO10202G)

**KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI DI RSUD SIWA UNTUK MENURUNKAN
ANGKA KEMATIAN IBU DAN BAYI**

ARMIN AR
RSUD Siwa
(armin61gi@gmail.com)

Latarbelakang: Masih tingginya angka kematian ibu dan bayi serta budaya malu (siri) untuk bertanya tentang keadaan kesehatan di kalangan masyarakat.

Tujuan: Untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Metode : RSUD Siwa membuka ruang khusus konseling kesehatan reproduksi, kelas untuk ibu hamil serta bekerja sama dengan sekolah SMP/MTs, SMA/MA dan pesantren untuk melakukan penyuluhan tentang pengenalan organ reproduksi remaja. Ruangan khusus konseling diperuntukkan untuk ibu hamil, pasangan usia subur, dan remaja yang ingin mengetahui kondisi organ reproduksinya maupun psikologis masa remaja.

Hasil: Hasil yang didapatkan setelah melakukan kegiatan tersebut yaitu jumlah ibu hamil yang melakukan konseling sebanyak 92 orang, pasangan usia subur yang datang untuk berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi maupun alat kontrasepsi yang digunakan berjumlah 114 dan remaja yang konsul untuk mengetahui kesehatan reproduksinya berjumlah 263 orang termasuk jumlah siswa yang telah diberikan penyuluhan di sekolah-sekolah. Kelas ibu hamil yang dilaksanakan di RSUD Siwa diikuti oleh 200 ibu hamil yang berpartisipasi.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa dengan melakukan konseling atau penyuluhan kepada ibu hamil, PUS dan para siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan angka kematian ibu dan bayi.

Kata Kunci : Konseling, reproduksi, angka kematian ibu, angka kematian anak

TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI– 2

(PO10302A)

PARTISIPASI KERJA PADA LANSIA (LANJUT USIA) DI KECAMATAN MEDANJOHOR KOTA MEDAN

Asfriyati, Indra Chahaya S

Departemen Kependudukandan Biostatistik FKM-USU

Departemen KesehatanLingkungan FKM–USU

(asfriyati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingkat pengangguran lanjut usia relatif tinggi di daerah perkotaan, yaitu 2,2%, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kerja lansia masih sangat kurang.

Tujuan: Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang karakteristi klansia, partisipasi kerja, dan persepsi lansia tentang lansia bekerja.

Metode: Penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Populasi adalah seluruh penduduk lanjut usia (berusia ≥ 60 tahun) di lokasi penelitian. Pengumpulan data yaitu primer dengan teknik wawancara dan sekunder yaitu data-data pada lokasi penelitian. Analisis data secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil: Karakteristik lansia berumur terbanyak ≥ 65 tahun, dans ebagian besar adalah perempuan 79,3%. Pendidikan lansia termasuk mayoritas rendah (SD dan SMP) sebanyak 96,5%. Lansia sebanyak 86,2 % tidak mempunyai ketrampilan. Berdasarkan status kesehatan lansia yang mengalami gangguan fungsi anggota bawah sebanyak 69.0% dan yang mengalami penyakit generatif terbanyak yaitu Hipertensi sebanyak 44.8%. Partisipasi kerja penduduk lansia hanya 34,5%, sedangkan 65,5% tidak berpartisipasi kerja. Lansia yang tidak bekerja mendapatkan sumber pendapatan terbanyak dari anak 57,9%. Lansia yang bekerja terdiri atas 60% yang lama kerja ≥ 8 jam. Lansia yang berpenghasilan yang tidak sesuai dengan UMR sebanyak 75.9%. Persepsi lansia bekerja ada yang menyatakan bahwa jika lansia bekerja sudah tidak sesuai lagi sebaiknya di rumah saja dan kalau pun lansia bekerja biasanya disebabkan karena adanya tanggungan, sedangkan lainnya mempunyai pandangan jika masih bekerja maka pekerjaan tidak dipaksakan dan sesuai dengan kemampuan lansia.

Kesimpulan: Partisipasi kerja pada lansia sangat sedikit dimana wanita lebih banyak yang melakukan pekerjaan dibandingkan dengan lansia laki-laki dengan alasan ekonomi. Dinas tenaga kerja perlu memberikan kesempatan kerja dan memberikan ketrampilan kepada penduduk lansia yang masih bisa melakukan partisipasi kerja.

Kata Kunci : Partisipasi kerja, lansia

(PO10302B)

**PENGARUH BUDAYA TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA DI KELURAHAN BUKIT
INDAH KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

Ayu Dwi Putri Rusman

Universitas Muhammadiyah Parepare
(ayudwiputri88@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Kebiasaan pernikahan usia dini di keluarga dan lingkungan sekitar membuat seseorang juga mudah memutuskan untuk menikah.

Tujuan. Penelitian ini ingin melihat angka usia kawin pertama dan mengetahui pengaruh budaya terhadap usia kawin pertama di Kelurahan Bukit Indah Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Metode: Kelurahan Bukit Indah dipilih dalam penelitian ini karena banyaknya pasangan usia subur dan tingginya jumlah usia perempuan kawin pertama <19 tahun yaitu 597 orang. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Peneliti mengidentifikasi melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 orang responden sebanyak 48 orang yang usia kawin pertamanya pada usia 15-19 tahun, 41 orang usia kawin pertamanya 20-34 tahun dan 1 orang yang usia kawin pertamanya \geq 35 tahun. Selain itu dari 90 orang responden sebanyak 54 orang yang keluarga atau lingkungan memiliki kebiasaan menikah pada usia muda, selebihnya tidak ada sebanyak 26 orang dan tidak tahu sebanyak 10 orang. Hasil bivariabel menunjukkan bahwa pengaruh budaya terhadap usia kawin pertama adalah sebesar 44,2%.

Kesimpulan: Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan budaya masyarakat dengan meninggalkan kebiasaan menikah usia dini, maka akan meningkatkan pengaruh sebesar 44,2% terhadap usia kawin pertama. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam meningkatkan usia kawin pertama perempuan di wilayah ini.

Kata kunci : Budaya, Usia Kawin Pertama

(PO10302C)

**PEKERJA MIGRAN PERKEBUNAN DAN PRILAKU SEKS BERESIKO DI PERKEBUNAN
PTP II DI KABUPATEN DELI SERGAI**

Sri Rahayu Sanusi, Ria Masniari L

Departemen Kependudukan dan Biostatistik FKM USU
(ayusans@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan kasus HIV/AIDS meningkat dengan cepat dalam setiap 25 menit di Indonesia terdapat satu orang baru terinfeksi satu dari setiap lima orang yang terinfeksi HIV berusia dibawah 25 tahun dan pekerja migrant perkebunan salah satu kelompok yang memiliki resiko tinggi untuk terinfeksi.

Metode: Dengan pendekatan kualitatif dan sebanyak 36 orang pekerja migrant perkebunan tetap dan tidak tetap yang mejadi informan penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan secara *indepth interview* dan *focus group Discussion*.

Tujuan: Penelitian ini untuk menganalisis pola prilaku seks beresiko di kalangan buruh perkebunan di Kabupaten Deli Serdang dan mengidentifikasi implikasi mobilitas pekerja perkebunan pada perubahan tingkah laku yang beresiko terhadap HIV/AIDS di kabupaten Deli Serdang.

Hasil: Pemahaman pekerja migrant perkebunan tentang HIV dan Aids masih perlu ditingkatkan dan belum ada program dan kebijakan penanggulangan khusus pekerja migrant perkebunan serta masih lemahnya kerjasama lintas sectoral antara pihak PTP II dan pemerintah kabupaten Deli serdang.

Kesimpulan: Prilaku seks tentang HIV dan Aids dan program pencegahannya belum diimplementasikan secara komprehensif dan lintas sektoral dengan demikian perlu di rancang program dan kebijakan khusus untuk meningkatkan pemahaman para pekerja migram terhadap HIV dan AIDs dan pembentukan komunitas peduli HIV dan AIDS di kalangan masyarakat perkebunan.

Kata Kunci: Pekerja Migran, HIV dan AIDS , Perkebunan

(PO10302D)

**PERAN ANTE NATAL CARE (ANC) TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM ASI
EKSKLUSIF DI DESA CILANGKAP KABUPATEN PURWAKARTA**

Cindra Paskaria, Stefanie Kristi

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha
(cpaskaria@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan program KB di Desa Nagrak (73,31%) belum mencapai target nasional (90%) sehingga berisiko meningkatkan laju pertumbuhan penduduk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB pada pasangan usia subur di Desa Nagrak Kabupaten Purwakarta.L.8

Metode: Data diambil melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada 34 pasangan usia subur yang datang ke Posyandu Desa Nagrak. Kuesioner berisi 16 pertanyaan yang terdiri dari data demografi, penggunaan KB dan faktor pendukung penggunaan KB. Faktor yang mempengaruhi penggunaan KB ditentukan melalui uji chi square untuk mendapatkan nilai Odds Ratio.

Hasil: Sebagian besar responden menggunakan KB suntik (47%) dan masih ada responden yang tidak menggunakan KB (9%). Responden dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 2,1 kali lebih tinggi untuk menggunakan KB dibandingkan dengan pendidikan rendah ($p < 0,05$). Responden yang pernah mendapatkan konseling KB memiliki kemungkinan 4,89 kali untuk menggunakan KB dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapat konseling ($p < 0,05$). Responden yang pernah mengikuti penyuluhan KB memiliki kemungkinan 2,77 kali untuk menggunakan KB dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan. Variabel usia responden, penghasilan, jumlah anak, dan dukungan suami memiliki Odds Ratio yang tidak bermakna ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan KB di Desa Nagrak adalah tingkat pendidikan, konseling dan penyuluhan KB.

Kata Kunci : ANC, ASI eksklusif

(PO10302E)

**PEMILIHAN DUKUN BERANAK SEBAGAI PENOLONG PERSALINAN DI
KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG**

Desi Rusmiati, Elmi Syarifah

STIKes Mitra RIA Husada

(desi.anas@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan laporan SDKI tahun 2012 diketahui bahwa dukun beranak masih berperan penting dalam menolong persalinan terutama di daerah perdesaan (20%).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

Metode: Desa Bumi Say Agung dipilih sebagai lokasi penelitian sebab jumlah dukun beranak dan bidan praktik Swasta tidak jauh berbeda yaitu ada 9 dukun beranak dan 12 bidan praktik swasta yang berarti dukun beranak masih memiliki pengaruh besar bagi masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian analitik ini menggunakan desain *case control*. Populasinya seluruh ibu bersalin pada periode 1 April 2015 sampai 31 Mei 2016. Sampel dihitung menggunakan *software sample size*, diperoleh sampel *case* 43 orang yaitu ibu yang memilih dukun beranak sebagai penolong persalinan dan diambil secara *accidental sampling* serta 86 sampel *control* yaitu ibu yang memilih bidan sebagai penolong persalinan dan diambil secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Chi Square test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 65% responden melahirkan pada umur berisiko, 58% berpendidikan rendah, 35% tidak bekerja, 19,4% paritas berisiko, 56% memiliki persepsi jarak dekat ke fasilitas kesehatan, 41,8% memiliki riwayat penolong persalinan keluarga oleh dukun beranak, dan 41% memiliki riwayat *anc* tidak sesuai standar. Uji statistik menunjukkan faktor umur, pekerjaan, pendidikan, persepsi jarak, riwayat penolong persalinan keluarga dan riwayat *anc* memiliki nilai p masing-masing <0.05 sedangkan paritas dan sosial ekonomi masing-masing memiliki nilai $p > 0.05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna antara umur, pekerjaan, pendidikan, persepsi jarak, riwayat penolong persalinan keluarga dan riwayat *anc* dengan pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan. Disarankan agar kemitraan bidan dan dukun dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci : Dukun beranak, persalinan

(PO10302F)

**DETERMINAN PEMILIHAN METODE PERSALINAN DI RSUD SYEKH YUSUF
KABUPATEN GOWA**

Dian Ihwana Ansyar, Jumriani Ansar, Dian Sidik Arsyad

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(dian_ihwana@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemilihan metode persalinan merupakan hal yang sangat penting, karena terkait dengan angka kematian dan angka kesakitan baik bagi ibu maupun bagi bayi yang baru dilahirkan. Beberapa tahun terakhir kecenderungan pemilihan metode persalinan *sectiocaesarea* meningkat di berbagai negara dan menimbulkan risiko morbiditas dan mortalitas lebih tinggi dibandingkan persalinan pervaginam.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai determinan pemilihan metode persalinan di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa tahun 2014.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa tahun 2014. Penarikan sampel adalah *simple random sampling* sehingga sampel berjumlah 321 ibu bersalin. Analisis data adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 321 ibu bersalin, terdapat 239 ibu (74.5%) yang melakukan persalinan normal, dan 82 ibu (25.5%) yang bersalin dengan persalinan tindakan. Variabel yang berhubungan dengan pemilihan metode persalinan adalah kelainan letak janin ($p=0,03$), kejadian preeklampsia ($p=0,001$), dan komplikasi persalinan lainnya ($p=0,000$), dan variabel yang tidak berhubungan yaitu umur ibu ($p=0,35$), tingkat pendidikan ($p=0,57$), status pekerjaan ($p=0,14$), paritas ($p=0,78$), kadar hemoglobin ($p=0,18$), kejadian ketuban pecah dini ($p=0,25$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara kelainan letakjanin, preeklampsia, dan komplikasi persalinan lainnya dengan pemilihan metode persalinan.

Kata Kunci : Metode persalinan, sectio caesarea, komplikasi persalinan

(PO10302G)

PENINGKATAN *VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING* BAGI WANITA PEKERJA SEKS DI KABUPATEN KEDIRI

Diansanto Prayoga

Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga
(diansantoprayoga@fkm.unair.ac.id)

ABSTRAK

Pendahuluan: Epidemii *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Dari data Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Timur tahun 2009 jumlah kasus dan penyebaran HIV/AIDS adalah 3.234 kasus. Masalah yang ada di klinik VCT di Kabupaten Kediri yaitu rendahnya kunjungan pekerja seks di klinik VCT Kabupaten Kediri dari tahun 2008 sebesar 47 orang (3%), tahun 2009 sebesar 451 orang (33%), tahun 2010 sebesar 740 orang (57%), tahun 2011 sebesar 720 orang (54%) dari target kunjungan ke klinik VCT. Setelah dilakukan kajian masalah, maka penelitian ini difokuskan.

Tujuan: Tulisan ini akan memberikan penjelasan tentang pentingnya *hidden resources* yang ada pada wanita pekerja seks untuk peningkatan VCT di Kabupaten Kediri.

Metode: Metode penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *survey*, dimana dalam penelitian ini pengumpulan data atau informasi tanpa dilakukan intervensi atau perlakuan pada populasi. Populasi adalah pekerja seks di wilayah kabupaten Kediri. Dengan sampel yang diambil adalah pekerja seks di salah satu lokalisasi hadapan Kabupaten Kediri sebagai pengguna klinik VCT.

Hasil: Isu strategis yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah tokoh panutan masyarakat yaitu ketua RT dan POKJA, tokoh panutan yang berpengaruh di lokalisasi bisa dijadikan penggerak utama di masyarakat, *value* pada masyarakat lebih dari 50% adalah *value* kesehatan, dengan hal ini *value* kesehatan yang ada bisa di pergunakan pintu masuk penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat, kebiasaan masyarakat yang saat menunggu pelanggan menonton TV dan karaoke.

Kesimpulan: Pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari penyadaran, pengkapsitan, pendampingan, dan pemberian daya. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat tersebut yang berdasarkan kebutuhan yang di masyarakat maka akan memudahkan klinik VCT untuk mencapai target yang diharapkan.

Kata kunci : Pemberdayaan masyarakat, *Voluntary Counseling and Testing* (VCT)

TOPIK PENDAYAGUNAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN – 1

(PO10404A)

KEPUASAN MAHASISWA DAN PENDIDIKAN SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT DI INDONESIA: LAIN BESI, LAIN KARATNYA, LAIN INSTITUSI, LAIN STANDARNYA

Andreasta Meliala, Rahman, Ridwan M Thaha
(andremeliala@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Institusi Pendidikan Kesehatan Masyarakat tumbuh menjamur di Indonesia. Namun demikian, kompetensi sumber daya manusia kesehatan masyarakat tidak menunjukkan banyak kontribusinya dalam pencapaian system kesehatan. Ditengarai, banyak institusi pendidikan yang tidak menjamin adanya pencapaian kompetensi, sesuai dengan standar yang diberlakukan. Kepuasan mahasiswa digunakan untuk mengidentifikasi masalah ini.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengukur kepuasan mahasiswa serta mengeksplorasi kesiapan factor institusional dan instruksional institusi pendidikan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Metode: Studi kasus ini terdiri dari 2 sub penelitian. Sub penelitian 1 mengukur kepuasan mahasiswa di satu institusi milik pemerintah. Kepuasan meliputi factor institusional dan instruksional yang tersedia di institusi tersebut. Sub penelitian kedua mengidentifikasi factor institusional dan instruksional di 9 institusi pendidikan, yang dipilih berdasarkan strata pendidikan, representasi kepemilikan, status akreditasi, dan lokasi. Hasil pengukuran sub penelitian 1 dihubungkan dengan sub penelitian 2 untuk mengkonfirmasi temuan-temuan dalam penelitian ini.

Hasil: Kepuasan mahasiswa sangat terkait dengan ketersediaan factor institusional dan instruksional institusi pendidikan. Kinerja dosen merupakan aspek yang paling banyak menimbulkan ketidakpuasan. Secara keseluruhan, dimensi kepuasan belum terpenuhi. Terdapat kesenjangan pada factor institusional antara institusi milik pemerintah dengan institusi swasta. Tidak ada institusi swasta yang mencapai tingkat akreditasi A. Tidak ada institusi swasta yang memiliki afiliasi. Pola manajemen di institusi pendidikan milik pemerintah menggunakan standar nasional, sedangkan di institusi swasta menggunakan peraturan yang dikeluarkan oleh pemilik. Pada factor instruksional, kurikulum institusi milik pemerintah dikembangkan berdasarkan kesepakatan 5 FKM Pembina, sedangkan institusi pendidikan swasta mengacu pada regulasi umum (SK Kemendikbud no 45). Pengembangan mata kuliah mengacu pada standar yang tinggi tetapi pada institusi pendidikan swasta tidak didukung dengan kuantitas dan kualitas dosen yang memadai. Selain itu, sarana yang terbatas di

institusi swasta mengindikasikan lemahnya motivasi pengembangan sarana untuk mengejar status akreditasi terbaik.

Kesimpulan: Menjamurnya jumlah institusi pendidikan kesehatan masyarakat tidak dimonitor dengan baik, sehingga banyak terjadi kesenjangan factor instruksional dan factor institusional antara institusi pendidikan milik pemerintah dengan milik swasta. Pada sisi lain, produksi institusi pendidikan swasta semakin meningkat. Situasi ini dapat menyamakan status SDM Kesehatan di Indonesia yang akan tampak baik pada sisi kuantitas namun sebenarnya sangat memprihatinkan dari sisi kualitas.

Keyword: *instructional and institutional factor, public health education*

(PO10404B)

**KETIDAKHADIRAN PETUGAS PUSKESMAS DI KOTA DAN DESA WILAYAH
INDONESIA TIMUR (ANALISIS DATA INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY EAST
2012)**

Candra, Mubasysyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi

Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan
Departemen Sistem Informasi Kesehatan, Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada
(chandra_laskar@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Ketidakhadiran tenaga kesehatan merupakan salah satu masalah yang sering di temukan di fasilitas kesehatan dan menjadi hambatan manajemen puskesmas. Tenaga kesehatan merupakan faktor penggerak organisasi dari keseluruhan proses manajemen dan berperan penting dalam memberikan kontribusi ke arah pencapaian tujuan puskesmas secara efektif dan efisien.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui determinan ketidakhadiran petugas puskesmas kota dan desa di wilayah Indonesia Timur dengan menggunakan data IFLS *East* 2012.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisis data sekunder *Indonesian Family Life Survey (IFLS) East* 2012 dengan unit analisis tenaga kesehatan dan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan yang tersebar di tujuh provinsi Indonesia bagian Timur (Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat). Sampel penelitian sebanyak 1809 tenaga kesehatan. Analisis dengan menggunakan STATA versi 12.

Hasil: Hasil analisis bivariabel pada variabel jenis kelamin, jenis tenaga, masa kerja, lokasi puskesmas menunjukkan hubungan yang bermakna dengan ketidakhadiran petugas puskesmas (*p value* < 0,05). Hasil multivariable menunjukkan bahwa nilai OR pada lokasi puskesmas kota dan desa terhadap ketidakhadiran petugas puskesmas tidak ada perbedaan yang berarti.

Kesimpulan: Ketidakhadiran petugas puskesmas dipengaruhi oleh berbagai multifaktor terutama jenis kelamin, jenis tenaga, masa kerja dan lokasi puskesmas. Peningkatan kapasitas manejerial kepala puskesmas, kewenangan yang luas guna penegakan disiplin, dan monitoring dari masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketidakhadiran petugas puskesmas.

Kata Kunci: Ketidakhadiran, Petugas Puskesmas, Desa-Kota

(PO10404C)

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK SEKAA TERUNA TERUNI INKLUSI SEBAGAI
PENDIDIK SEBAYA (*PEER-EDUCATOR*) KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA
BENGKALA, KABUPATEN BULELENG, BALI**

**Desak Putu Yuli Kurniati, Ni Luh Putu Suariyani, Rina Listyowati, Frieda
Mangunsong, Hadi Pratomo, Rachmita Maun Harahap**

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana;

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia¹

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia;

Yayasan Sehjira

(desak.yuli@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki komunitas tuli bisu (kolok) sekitar 2% (40 orang) dari total penduduk. Perkawinan antar tuli bisu sering terjadi di wilayah ini dan menghasilkan keturunan tuli bisu. Masalah lainnya yang terjadi berupa pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja masih kurang, mulai ada penyimpangan seksual (menyukai sesama jenis) pada remaja tuli bisu serta penerimaan remaja normal kepada remaja tuli bisu yang masih kurang.

Tujuan: Mengembangkan pendidik sebaya dari kelompok sekaa teruna teruni inklusi untuk menangani permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Desa Bengkala.

Metode: studi intervensi dengan pelatihan pendidik sebaya dengan *pre-post test design analisis* pada pengetahuan kesehatan reproduksi peserta. Materi yang diberikan berupa pengenalan potensi diri, komunikasi efektif, pendidik sebaya dan kesehatan reproduksi. Pelatihan ini bermitra dengan Yayasan Sehjira dari komunitas tuli bisu. Peserta dipilih secara *purposive* sebanyak 20 orang yang terdiri dari 15 remaja normal dan 5 remaja tuli bisu. Ada sebanyak 9 remaja perempuan dan 11 laki-laki, dengan rentang umur 16-26 tahun.

Hasil: menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi dari 62,35 poin menjadi 77,95 poin. Pada *pre test* nilai minimum masuk kategori sangat kurang (skor 23 poin) dan saat *post test* nilai minimum masuk kategori cukup (skor 56 poin). Beberapa materi yang peningkatannya belum begitu tinggi yaitu mengenai pubertas dan fungsi organ reproduksi.

Kesimpulan. Pelatihan ini meningkatkan total skor rata-rata pengetahuan peserta baik yang normal dan tuli bisu. Perlu penyederhanaan materi kesehatan reproduksi bagi peserta berkebutuhan khusus, dan pemahaman akan bahasa isyarat setempat.

Kata kunci : tuli bisu, pendidik sebaya, pemberdayaan, kemitraan

(PO10404D)

**HEALTH EDUTAINMENT, SEHAT MELALUI GAME PROTOTYPE GAME INTERAKTIF
"FIGHT THE DISEASE" SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF UNTUK SOSIALISASI
PENYAKIT**

Dito Anurogo, Shinta Puspita Kencanasari
S-2 Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis FK UGM,
PT. Incubea Kreatif Indonesia
dito.anurogo@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Belum adanya strategi asyik-menarik sekaligus efektif untuk sosialisasi/diseminasi penyakit sejak dini, membuat peneliti mengembangkan konsep healthedutainment, berupa game interaktif, sebagai salah satu konsep pendukung Sustainable Development Goals (SDGs) 2030.

Tujuan: Peneliti mengembangkan prototipe permainan kesehatan berbasis software untuk sosialisasi penyakit dan gangguan kesehatan, terutama ditujukan untuk usia minimal 12 tahun. Tujuan jangka panjang adalah menyetatkan masyarakat Indonesia dan mensukseskan SDGs 2030 melalui game interaktif.

Metode: Peneliti mengembangkan prototipe healthedutainment "Fight the Disease" berdasarkan buku saku 123 Penyakit karya Dito Anurogo, memakai software-aplikasi flash dan powerpoint dikombinasikan dengan simple coding untuk pengembangan game. Tujuan game ini dibuat adalah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat tentang penyakit dan problematika kesehatan dimulai sejak dini.

Hasil: Dalam format html yang dapat dimainkan menggunakan komputer atau akses online melalui komputer. Sistem yang dikembangkan pada game ini mengadaptasi konsep "Zombie ate my friends". Game ini ditujukan terutama untuk mereka yang berusia minimal 12 tahun. Tutorial lengkap terdapat di lembar informasi (buku saku) tersendiri. Ke depannya, tahapan pengembangan game ini melalui proses: ide, pre-produksi, implementasi, testing (uji coba pasar), deployment.

Kesimpulan: Telah dikembangkan prototipe game "Fight the Disease". Ke depannya diperlukan monitoring dan evaluasi komprehensif dari multisektoral dan multidisipliner demi terwujudnya SDGs 2030.

Kata Kunci: healthedutainment, game interaktif, Fight the Disease, SDGs 2030.

(PO10404E)

TUPOKSI DAN BEBAN KERJA BIDAN DI WILAYAH TIMOR, SUMBA, FLORES, DAN KEPULAUAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT): DALAM PERSPEKTIF PELAYANAN KESEHATAN MATERNAL NEONATAL

Ina Debora Ratu Ludji, Elisabeth Listyani, Retna Siwi Padmawati, Sitti Noor Zaenab, Meyerience Kapitan, Dominggus Gonsalves, Stevie Ardiyanto, Dedison Azanab

**Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Gadjah Mada,
P2K3 Universitas Nusa Cendana**

ABSTRAK

Latar belakang: Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) seorang bidan merujuk pada Permenkes nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan dan kewenangan yang dimilikinya meliputi pelayanan kepada ibu dan bayi hingga usia 28 hari. Kenyataan menunjukkan bidan juga melakukan tugas lain yang bukan menjadi tupoksinya sehingga beban kerja bidan menjadi sangat berat dengan area pelayanan yang sangat luas.

Tujuan: Tujuan penelitian adalah menganalisis beban kerja bidan dalam sistem pelayanan kesehatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan “*mixed method*” kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan survey terhadap 87 sampel bidan dan pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan FGD 4 kelompok bidan serta wawancara mendalam terhadap 23 informan yang terdiri dari dokter RSUD, Kepala Puskesmas, Ketua IBI, dan Kepala Bidang Kesga di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Ngada, dan Kabupaten Lembata.

Hasil: Rata-rata jam kerja bidan 9.46 jam sehari melebihi dari standar WHO yaitu 7.2 jam sehari untuk 5 hari maupun 6 hari. Pola kerja 6 hari dapat dihitung dengan pola 5 hari kerja karena jatah istirahat mereka 2 hari dalam seminggu. Beban kerja standar bidan untuk kegiatan pertolongan persalinan yaitu 8 jam per pasien dan untuk ANC yaitu 20 menit per pasien. Namun kenyataan masih terdapat bidan yang memberikan pelayanan kehamilan hanya 10 menit per pasien. Sebesar 52.5% waktu bidan digunakan untuk kegiatan penunjang. Selain itu waktu digunakan untuk kegiatan tambahan sebesar 11.89%. Jadi hanya sebesar 35.6% waktu kerja untuk kegiatan pelayanan kesehatan utama. Berdasarkan rumus Faktor Kelonggaran Kategori (FKK) yang digunakan sebagai pengali dalam penentuan jumlah keseluruhan tenaga kesehatan yang dibutuhkan dengan mengubah standar kelonggaran kategori dari setiap kegiatan penunjang yang penting menjadi persentase waktu kerja. Pada langkah WISN (*Workload Indicators of Staffing Need*) (2009) dengan rumus Faktor Kelonggaran Kategori (FKK) = 1 dibagi dengan {1 dikurangi (Total Standar

Kelonggaran Kategori (SKK) yang dibagi 100}} dapat dihitung jumlah bidan untuk menyelesaikan kegiatan utama dan penunjang yaitu 2,81 Artinya dibutuhkan 2.81 atau 3 orang untuk kegiatan utama atau penunjang. Dari studi kualitatif didapatkan bahwa bidan mempunyai beban kerja yang sangat berat sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang Bidan Koordinator (Bikor) "...selain kami mengerjakan tugas kebidanan kami juga mendapat tugas tambahan sebagai bendahara tenaga administrasi, kegiatan penunjang lain, kunjungan neonatal, pelayanan MTBS, UKS dan Pelayanan Posyandu....". Kegiatan ini bisa dilakukan juga oleh tenaga kesehatan lain seperti perawat dengan berbagi peran bersama bidan. Kegiatan posyandu juga dapat dilakukan secara tim dengan tenaga kesehatan lainnya termasuk dokter, tenaga gizi, sanitarian, analis, dan tenaga kesehatan masyarakat. Walaupun secara resmi bidan berkantor hanya sekitar 8-10 jam per hari, namun mereka harus siap selama 24 jam.

Kesimpulan: Beban kerja bidan sangat berat tetapi yang dilakukan bukan pekerjaan pokok, lebih banyak digunakan untuk kegiatan penunjang dan kegiatan tambahan, Jumlah bidan juga kurang. Selain itu kerja sama tim antar nakes lain belum berjalan.

Keyword : Tupoksi dan beban kerja bidan, Provinsi NTT.

(PO10404F)

**SIKAP DAN KEINGINAN MELAWAN KORUPSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN
KESEHATAN: PERSEPSI MAHASISWA PROGAM MAGISTER IKM UGM**

Faisal Mansur, Mubasysyir Hasanbasri
(faisalmansur7@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Lembaga pendidikan harus menjadi model dalam perlawanan terhadap korupsi, karena mereka adalah tempat untuk membangun karakter. Lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan role model anti korupsi akan menumbuhkan keberanian bersikap anti terhadap korupsi bagi mahasiswa-mahasiswa mereka.

Tujuan: Penelitian ini ingin mempelajari keinginan dan sikap anti korupsi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari lembaga pendidikan kesehatan dan lembaga non-pendidikan pemerintah (dinas kesehatan dan fasilitas kesehatan).

Metode: Data untuk analisis ini diambil dari hasil survei yang melibatkan 128 Pegawai Negeri Sipil yang belajar S2 di UGM tahun 2013. Keinginan melawan korupsi diukur melalui pertanyaan "Apakah anda pasrah terhadap korupsi yang terjadi di tempat kerja anda?". Kami membandingkan kelompok yang berasal dari (1) lembaga pendidikan pemerintah dan (2) yang bekerja di dinas atau fasilitas kesehatan pemerintah.

Hasil: Responden yang bekerja di dinas kesehatan dan fasilitas kesehatan (non-pendidikan) memiliki sikap pasrah sebesar 62 persen. Tidak jauh berbeda, responden yang bekerja di lembaga pendidikan memiliki sikap pasrah sebesar 65 persen. Responden yang meyakini bahwa korupsi dapat diberantas meskipun sebagian dari mereka pasrah terhadap korupsi adalah 86%. Empat puluh persen responden juga menganggap praktik korupsi di lembaga mereka masih tinggi.

Kesimpulan: Meskipun memiliki keyakinan korupsi dapat diatasi, responden tidak berdaya atau pasrah ketika diminta untuk mengambil inisiatif untuk melawan korupsi. Pendidikan anti-korupsi seharusnya dilembagakan selama proses pendidikan agar ketika kembali ke tempat kerja, lulusan perguruan tinggi memiliki sikap yang lebih berani dalam melawan korupsi.

Kata kunci: Anti-korupsi, institusi-pendidikan

(PO10404G)

MASIH PERLUKAH PEMBERDAYAAN DUKUN DI KABUPATEN TAKALAR?

Harpiana Rahman

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Prodi Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia
(harpianarahman@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tahun 2013 masih ditemukan persalinan dengan bantuan dukun di Kabupaten Takalar yakni 15,07% dan meningkat menjadi 18,35% pada tahun 2014. Sementara dukun tidak disertai dengan pengetahuan serta kemampuan medis untuk menangani resiko persalinan

Tujuan: Penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh pemberdayaan dukun sebagai mitra bidan di Kab., Takalar untuk menciptakan persalinan yang aman bagi ibu hamil

Metode: Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan desain studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni dukun, bidan, ibu hamil, dan pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Kesehatan Kab. Takalar. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara serta analisis data sekunder. Data dianalisis dengan cara coding. Pemilihan Kab. Takalar sebagai lokasi penelitian didasari atas riwayat keberhasilan Pemda Kab. Takalar dalam menerapkan praktik kemitraan bidan dan dukun.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kemitraan bidan dan dukun di Kab. Takalar yang dimulai sejak tahun 2007, dengan melibatkan dukun sebagai pendamping ibu hamil selama proses kehamilan hingga persalinan berpengaruh signifikan dalam mencapai peningkatan persalinan aman yakni tidak lagi ditemukannya kematian ibu hamil saat melahirkan di dukun seperti yang terjadi pada tahun 2006. Meskipun terjadinya peningkatan persentase persalinan dengan bantuan dukun pada 2014 tidak menyebabkan kematian ibu, namun perilaku pencarian pertolongan pada tenaga non medis beresiko pada ibu hamil. Peningkatan persentase disebabkan terjadinya kelonggaran koordinasi antara bidan dan dukun di desa setempat.

Kesimpulan: Pemberdayaan dukun adalah proses pembangunan pendidikan kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan dukun terkait KIA. Masyarakat pedesaan di Takalar yang memiliki riwayat perdukunan yang tinggi, lebih mempercayai dukun daripada bidan. Dukun yang memiliki peranan dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada ibu hamil di desa lebih mendapat respon yang positif pada ibu hamil di Kab. Takalar, sehingga peran dukun masih diperlukan dalam membangun persalinan aman di Kab. Takalar.

Kata Kunci : Pemberdayaan dukun

TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 1

(P010505A)

HUBUNGAN POLA GAYA HIDUP DENGAN TERKONTROLNYA GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELITUSDI JAKARTA TIMUR TAHUN 2014

Ahdun Trigono
ahdun@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Jumlah penderita Diabetes Melitus terus meningkat di Indonesia termasuk di Wilayah DKI Jakarta, hal ini disebabkan oleh pola gaya hidup masyarakat yang tidak sehat terutama di wilayah perkotaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola gaya hidup dengan terkontrolnya kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Jakarta Timur pada tahun 2014.

Metode: Data jumlah penderita Diabetes Melitus diambil dari Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur tahun 2014. Variabel pola gaya hidup pada penderita Diabetes Melitus yang digunakan adalah kebiasaan teratur berolah raga, konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, konsumsi makanan tinggi lemak, dan kebiasaan merokok.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola gaya hidup pada penderita penyakit Diabetes Melitus masih banyak yang kurang baik sehingga sulit dalam mengontrol kadar gula darah. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan teratur berolah raga dengan terkontrolnya gula darah ($p < 0,05$). Demikian pula terlihat hubungan bermakna antara konsumsi tinggi gula dan tinggi lemak dengan terkontrolnya gula darah ($p < 0,05$). Serta terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan terkontrolnya gula darah ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola gaya hidup dengan terkontrolnya gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Jakarta Timur. Disarankan kepada para penderita penyakit Diabetes Melitus agar selalu mengontrol kadar gula darah dengan cara menjaga pola gaya hidup sehat.

Kata kunci: Pola gaya hidup, diabetes melitus

(P010505B)

**PENGARUH SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP
PERTUMBUHAN TINGGI BADAN ANAK BADUTA DI SULAWESI TENGAH**

Udin Djabu, Udin, Fahmi Hafid, Nasrul

Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Kesehatan Lingkungan

Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Gizi

Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan

ABSTRAK

Latar belakang: Sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) adalah suatu gerakan pemerintah dalam rangka membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat merubah perilaku untuk tidak melakukan aktivitas buang air besar sembarangan. Lingkungan perumahan seperti kondisi tempat tinggal, pasokan air bersih yang kurang dan sanitasi yang tidak memadai merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya hambatan tinggi badan anak.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh sanitasi total berbasis masyarakat terhadap pertumbuhan tinggi badan anak baduta di Sulawesi tengah.

Metode: Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sigi dan Kabupaten Banggai pada tanggal 08 s/d 16 September 2016. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada daerah pelaksanaan STBM dan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Tengah, sampel adalah rumah tangga yang memiliki anak usia 1-2 Tahun sebanyak 352 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode consecutive sampling. Uji yang digunakan adalah uji t independent.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sampel pada kelompok STBM sebanyak 116 orang (33,0%) sedangkan pada kelompok non STBM sebanyak 236 orang (67,0%). Proporsi baduta stunting sebesar 15,6%. Pada kelompok STBM rerata tinggi badan $-0,36 \pm 1,6$ sedangkan pada kelompok non STBM rerata tinggi badan $-0,94 \pm 1,5$. Terdapat perbedaan yang bermakna antara pertumbuhan baduta kelompok STBM dengan non STBM ($p=0,002$).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa Sanitasi total berbasis masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi badan anak baduta di Sulawesi Tengah

Kata kunci: Sanitasi, Pertumbuhan Baduta

(P010505C)

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DENGAN
IMPLEMENTASI PHBS TATANAN SEKOLAH DI SD/MI SEDERAJAT KOTA
BANJARBARU TAHUN 2016**

Dian Rosadi, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nur Laily

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung
Mangkurat Banjarbaru
(dian_rosadi@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: PHBS di tatanan Sekolah adalah upaya memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif mewujudkan Sekolah Sehat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, sejak tahun 2012 program PHBS di tatanan sekolah belum mencapai target. Pada tahun 2012 sebesar 17,1%, 14,5%, tahun 2013, 15,7% tahun 2014 dan 61,17% tahun 2015.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa dengan PHBS tatanan sekolah di SD/MI sederajat Kota Banjarbaru tahun 2016.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa dengan PHBS tatanan sekolah di Sekolah Dasar/sederajat Kota Banjarbaru tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD/MI sederajat baik negeri maupun swasta di wilayah Kota Banjarbaru yang berasal dari data Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru tahun 2015-2016.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan baik tentang PHBS Tatanan sekolah sebanyak 125 orang (63,1%), sedangkan 73 orang (36,9%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Sikap positif tentang PHBS Tatanan Sekolah sebanyak 105 orang (53%), sedangkan 93 orang (47%) memiliki sikap negatif. Perilaku hidup bersih dan sehat responden di sekolah sebanyak 101 (51%) dengan kategori baik, sedangkan 97 (49%) memiliki perilaku yang kurang baik. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan PHBS di sekolah (p -value=0,416) dan tidak terdapat hubungan antara sikap PHBS di sekolah (p -value=0,657) dengan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan PHBS di sekolah, sikap PHBS di sekolah dengan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Disarankan, perlu ada sosialisasi yang berkesinambungan tentang PHBS tatanan sekolah pada siswa, orang tua siswa dan guru sekolah agar memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang PHBS sehingga terjalin kerjasama dalam implementasi PHBS tatanan sekolah

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, PHBS Sekolah

(P010505D)

**PRAKTEK PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI PADA SISWA SD DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KRAMATWATU KABUPATEN SERANG TAHUN 2016**

Ela Nurdiawati, Tri Krianto, Santi Agustina

PSKM STIKes Faletahan,
FKM Universitas Indonesia,
FKM URINDO Jakarta
(elanurdiawati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Praktek pemeliharaan kesehatan gigi belum menjadi prioritas bagi masyarakat di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Banten, yang berdampak pada meningkatnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi pada siswa SD di wilayah kerja Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang Tahun 2016.

Metode: Data jumlah kasus gigi dan mulut di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Serang dan Puskesmas Kramatwatu sedangkan data perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan variabel independen diperoleh melalui pengambilan data primer. Analisis data antar variabel dengan menggunakan chi square dan uji regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi siswa SD lebih banyak pada menggosok gigi, adapun pemilihan makanan yang berisiko merusak gigi masih banyak dilakukan begitu pun dengan pemeriksaan kesehatan gigi yang belum optimal dilakukan. Faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi adalah pengetahuan ($p=0,052$), sikap ($p=0,001$), keterampilan menggosok gigi ($p=0,003$), kepemilikan sikat gigi ($p=0,024$), ketersediaan pelayanan kesehatan gigi ($p=0,001$) dan dukungan orang tua ($0,007$). Adapun faktor paling memiliki hubungan dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi adalah ketersediaan pelayanan kesehatan gigi ($OR=6,088$), keterampilan menggosok gigi ($OR=6,062$) dan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi ($OR=5,477$). Dengan variabel konfounding adalah sikap dan kepemilikan sikat gigi.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ketersediaan pelayanan kesehatan gigi adalah faktor yang pang berhubungan dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi pada siswa SD. Disarankan melakukan peningkatan upaya pelayanan kesehatan gigi dengan melibatkan pihak swasta atau klinik gigi perseorangan dalam memberikan layanan pemeriksaan kesehatan gigi ke sekolah.

Kata Kunci : Pemeliharaan Kesehatan Gigi, Siswa SD

(P010505E)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS MEROKOK SISWA
LAKI-LAKI SMP DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN KABUPATEN LIMA PULUH
KOTA TAHUN 2016**

Fauziah Elytha, Sri Haswiati, Ratno Widoyo
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
(elytha12@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Persentase remaja yang merokok di Kabupaten Lima Puluh Kota semakin tinggi dan usia pertama kali mencoba juga semakin dini.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

Metode: Desain penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di SMP N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban (Perdesaan) dan SMP N 1 Kecamatan Guguak (Perkotaan) dari bulan Februari sampai Juni 2016. Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas 7 dan 8 SMP di Kabupaten Lima Puluh Kota. Besar sampel 210 orang, dan diambil secara proportional stratified random sampling dan systematic random sampling. Analisis data secara univariat, bivariat, dan multivariabel.

Hasil: Hasil uji chi-square, lima dari tujuh variabel terdapat hubungan yang bermakna dengan status merokok siswa di perdesaan, yaitu sikap (54,5%), perilaku merokok keluarga (88,1%), terpapar iklan rokok di televisi (26,7%), terpapar iklan rokok di luar ruangan (28,7%), terpapar iklan rokok di media sosial (19,8%), sedangkan di perkotaan enam variabel yaitu sikap (59,6%), perilaku merokok keluarga (86,2%), sikap dan perilaku teman sebaya (56,0%), terpapar iklan rokok di televisi (26,6%), terpapar iklan rokok di luar ruangan (18,3%), terpapar iklan rokok di media sosial (17,4%). Hasil uji Regresi Poisson, terpapar iklan rokok di luar ruangan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status merokok siswa SMP di perdesaan, sedangkan untuk diperkotaan adalah terpapar iklan rokok di televisi.

Kesimpulan: Terpapar iklan rokok di luar ruangan menjadi faktor resiko yang paling berpengaruh terhadap status merokok siswa SMP di perdesaan, sedangkan di perkotaan adalah terpapar iklan rokok di televisi. Diperlukan upaya terpadu dari berbagai pihak seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan dalam mengatasi masalah merokok pada siswa SMP di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kata Kunci : Status merokok, siswa SMP, perdesaan dan perkotaan

(P010505F)

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUKDI KELURAHAN KEBON LEGA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOPO KOTA BANDUNG

Gurdani Yogisutanti, Widawati, Serfasius Nanga
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung
(gurdani@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Indonesia merupakan salah satu negara tropis di dunia yang termasuk wilayah endemik terhadap penyakit *demam berdarah dengue*. Salah satu cara pencegahan penularannya melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk dalam pencegahan demam berdarah *dengue* di Kelurahan Kebonlega wilayah kerja Puskesmas Kopo.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan crosssectional. Responden adalah keluarga yang tinggal di wilayah Kebonlega yang terpilih sebagai sampel yang diambil secara simple random sampling. Sample penelitian sebanyak 135 responden. Uji statistik menggunakan Korelasi Spearman Rank pada taraf kesalahan 0,05.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga termasuk dalam kategori cukup (51,9%), dan sikap dalam kategori cukup (65,2%). Hasil uji statistik menggunakan korelasi Spearman Rank didapatkan nilai p value lebih kecil daro 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan DBD melalui upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hendaknya dilakukan PSN secara teratur di setiap wilayah desa untuk memutus rantai perkembangbiakan nyamuk penyebab penyakit DBD. Masih diperlukan penyuluhan tentang PSN, karena masih didapatkan keluarga dengan pengetahuan kurang.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, keluarga, PSN DBD

(PO10505G)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN SUMBER AIR MINUM
BERSIH DAN SEHAT DI DESA CIAWI KABUPATEN PURWAKARTA**

Cindra Paskaria, Steni Trisca

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha
(cpaskaria@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah kepala keluarga (KK) yang memiliki sumber air minum bersih yang sehat di Desa Ciawi masih rendah (61,56%) sehingga berisiko terhadap penularan penyakit pencernaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan air minum bersih dan sehat di Desa Ciawi Kabupaten Purwakarta.

Metode: Data diambil melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada 30 kepala keluarga di Desa Ciawi. Kuesioner terdiri dari data demografi, pengetahuan mengenai air minum bersih dan sehat serta faktor – faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber air minum bersih dan sehat ditentukan melalui uji chi square untuk mendapatkan nilai Odds Ratio.

Hasil: Dari 30 KK, terdapat 25 KK yang menggunakan sumber air minum yang bersih dan sehat. KK yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 16 kali lebih besar untuk menggunakan air minum yang bersih dan sehat ($p < 0,01$). KK yang memiliki sumber air di rumahnya memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk menggunakan air minum yang bersih dan sehat ($p < 0,01$). KK yang tempat tinggalnya dekat dengan sumber air memiliki kemungkinan 20 kali lebih besar untuk menggunakan air minum yang bersih dan sehat ($p < 0,01$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan air minum bersih dan sehat di Desa Ciawi adalah pengetahuan, kepemilikan sumber air dan jarak ke sumber air.

Kata Kunci : Air Minum, Bersih, Sumber Air, Pengetahuan

TOPIK KEMITRAAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

(PO10606A)

STRATEGI EFEKTIF PEMBELAJARAN NEUROETIK DI INDONESIA

Dito Anurogo

Konsultan kesehatan dan Dokter Digital di detik.com,
S-2 Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis FK UGM Yogyakarta Indonesia,
CEO/Pendiri Sahabat Literasi Indonesia
(dito.anurogo@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Neuroetik adalah pemahaman tentang bagaimana kita terlibat dengan isu-isu sosial terkait penyakit, normalitas, kematian, gaya hidup, dan filosofi hidup yang diinformasikan oleh pemahaman tentang mekanisme otak yang mendasarinya. Terminologi “neuroetik” diperkenalkan oleh William Safire di tahun 2002.

Semula area neuroetik terbatas seputar neurosains klinis, seperti: *diagnostic neuroimaging, predictive neuroimaging, psychosurgery*, neurostimulasi, juga *cognitive and affective enhancement*. Kini diskusi neuroetik berhasil meluas dan berkembang hingga terjadi proses *hybrid*, misalnya: *neurotechnology, neuromarketing, neuroengineering, neuroeconomics*, dsb.

Di Amerika Serikat, Jepang, beragam negara di Eropa, neuroetik memperoleh banyak perhatian publik, politisi, akademisi, dan cendekiawan. Di Indonesia, neuroetik belum banyak dikenal oleh media, akademisi, maupun masyarakat. Misalnya ada, pembahasan neuroetik di Indonesia masih sebatas diskusi akademis (diskursus), belum menyentuh ranah pragmatis.

Review ilmiah ini membahas pelbagai pendekatan dan strategi efektif dan komprehensif yang dapat dilakukan untuk membumikan dan mendiseminasikan neuroetik. Tentunya sinergi dan kolaborasi berbagai pakar dari multidisiplin ilmu dan kerjasama lintas sektoral mutlak diperlukan.

Kata Kunci: neuroetik, strategi-strategi efektif, kolaborasi.

(PO10606B)

**KEBERLANGSUNGAN PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK MELALUI
PENDEKATAN PERENCANAAN ANGGARAN BERBASIS BUKTI (PPBB) DI PAPUA**

**Deni Harbianto, Faisal Mansur, Moh. Fauzi Kurniawan, Budi Eko Siswoyo,
Likke Prawidya Putri**

PKMK Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada
(faisalmansur7@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah kematian Ibu dan anak di tanah Papua menduduki predikat sebagai salah satu wilayah penyumbang AKI dan AKB terbesar di Indonesia. Selama ini, pemerintah pusat hingga daerah telah mengupayakan perbaikan derajat kesehatan ibu dan anak melalui berbagai program kesehatan, tetapi tidak efektif dan terhenti di tengah jalan. Disisi lain, terdapat indikasi penyusunan program belum sepenuhnya berlandaskan pada kebutuhan daerah.

Tujuan: Memberikan gambaran pendekatan Perencanaan Penganggaran Berbasis Bukti membantu perencanaan kesehatan di daerah lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode: Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode observasional. Observasi dimulai tahun 2009 yaitu saat dimulainya penerapan PPBB hingga saat ini dan merupakan bagian dari monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan di wilayah dampingan. Dari 13 kabupaten yang mendapat pendampingan PPBB, terdapat enam kabupaten / kota yang dimonitoring secara acak.

Hasil: Terdapat empat (4) daerah telah berhasil menerapkan pendekatan PPBB secara lengkap dan berkelanjutan. Daerah tersebut telah memenuhi indikator: a) input (penggunaan data faktual), b) proses (penyusunan telaah masalah, solusi, dan elaborasi lintas sektor), dan c) output (implementasi program dan peningkatan alokasi anggaran bidang KIA). Dua (2) kabupaten lainnya belum berhasil melaksanakan implementasi PPBB, yaitu Kabupaten Yapenda Kabupaten Sarmi. Kedua daerah ini terkendala dengan *turn over staff* yang cukup tinggi di lembaga pemerintahan. Hal ini juga berimbas pada tim PPBB daerah. Sehingga keberlangsungan metodologi perencanaan ini tidak berjalan.

Kesimpulan: Kegiatan Monitoring dan Evaluasi menjadikan program kesehatan ibu dan anak berdasarkan bukti, data, dan kebutuhan daerah memberikan hasil mendekati harapan para pemangku kepentingan kesehatan di daerah. Meski demikian, situasi di beberapa daerah menghambat implementasi pendekatan ini terutama berkaitan dengan situasi politik. Komitmen pimpinan daerah tentunya sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan model pendekatan perencanaan ini.

Kata kunci: AKI, AKB, Perencanaan, Lintas Sektor

(PO10606C)

EFEKTIVITAS INKLUSI SOSIAL MELALUI PEMBERDAYAAN ASET MASYARAKAT DI KABUPATEN JENEPONTO

Mustari, Risnah, Syisnawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
(risnah_ina@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran aset yang dimiliki masyarakat, mengetahui strategi melakukan Inklusi Sosial pada masyarakat dan mengetahui Efektivitas pemberdayaan aset masyarakat di Kabupaten Jeneponto.

Metode: Jenis penelitian ini *mix methode* dengan menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Kualitatif dengan menggunakan design fenomenologi dan Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan dengan design *cross sectional*. Pendekatan penelitian menggunakan *Participation Action Research*, terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Setiap cycle memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti sesuai dengan literatur yang ada dengan menggunakan kuesioner dan acuan wawancara yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat desa Rumbia yang berminat dan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang masih aktif.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan Pertama, aset yang dimiliki masyarakat di kabupaten jeneponto sangat banyak. Yakni berupa Keahlian individual, Asosiasi, Infrastruktur Fisik, Sumber daya alam, Peluang Ekonomi, Budaya dan Agama. Kedua, Strategi melakukan Inklusi Sosial pada masyarakat di Kabupaten Jeneponto telah dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan diantaranya; *Asset Mapping* (Pemetaan Aset), Pembentukan *Core Group*, *Training ABCD*, Rencana Aksi dan Rembuk Warga. Ketiga, Pemberdayaan aset masyarakat di Kabupaten Jeneponto perlu ditingkatkan dengan baik dalam upaya memandirikan masyarakat mengelola secara bijak aset yang dimiliki.

Kesimpula : Kabupaten Jeneponto memiliki banyak aset yang sangat mendukung inklusi sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Sehingga disarankan kepada peneliti *Participatory Action Research* berikutnya diharapkan mengembangkan penelitian pada variabel lain yang lebih spesifik.

Kata Kunci : Inklusi sosial, Pemberdayaan, Jeneponto

(PO10606D)

PENDAMPINGAN MAHASISWA BAGI IBU HAMIL DI KOTA PALU (STUDI INTERVENSI UNTUK ANC DAN DETEKSI DINI RISIKO TINGGI KEHAMILAN)

Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Studi Pendidikan Dokter FKIK Untad
Konsentrasi AKK Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Untad
(suarayasa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Fungsi Buku KIA sebagai alat pencatatan, pemantauan, edukasi kehamilan serta alat deteksi dini risiko tinggi kehamilan belum sepenuhnya disadari oleh ibu hamil.

Tujuan: Untuk mengetahui dampak pendampingan mahasiswa terhadap perubahan pengetahuan ibu hamil tentang pelaksanaan Antenatal Care dan ketrampilan ibu hamil dalam deteksi dini risiko tinggi kehamilan secara mandiri.

Metode. Penelitian ini menggunakan design quasi experiment tanpa menggunakan kontrol. Penelitian dilakukan pada 3 (tiga) wilayah Puskesmas di kota palu yang mewakili karakteristik Perkotaan (Puskesmas Kamonji), Industri (Puskesmas Pantoloan), dan Pinggiran (Puskesmas Tipo). Responden berjumlah 50 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan 24 minggu – 30 minggu. Mahasiswa pendamping sebanyak 150 orang, terdiri dari mahasiswa program studi Pendidikan Dokter (50 orang), mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat (50 orang) dan mahasiswa D3 Kebidanan (50 orang). Tahapan intervensi meliputi : tahap persiapan (penyusunan modul dan pelatihan), tahap pendampingan, dan tahap evaluasi.

Hasil: Ada peningkatan yg signifikan pd pengetahuan ibu hamil terhadap pelaksanaan Antenatal Care (ANC) sebelum pendampingan (mean = 5,71) dan setelah pendampingan oleh mahasiswa (mean = 8,47). Ibu hamil lebih mengetahui standar pemeriksaan yang harus dia terima selama pemeriksaan kehamilan (ANC) di tenaga kesehatan, serta manfaat dari setiap pemeriksaan tersebut bagi kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Juga terdapat peningkatan keterampilan ibu hamil dalam deteksi dini risiko tinggi kehamilan secara mandiri. Ibu hamil bisa melakukan check list kondisi dirinya berdasarkan skor pudji rochyati.

Kesimpulan: Pendampingan mahasiswa memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang Antenatal Care ($p=0,001$) dan ketrampilan ibu hamil dalam deteksi dini risiko tinggi kehamilan dengan menggunakan kartu skor pudji rochyati ($p<0.001$).

Kata kunci: Pendampingan Mahasiswa, Ibu Hamil, ANC, Deteksi Dini Risiko Tinggi Kehamilan

(PO10606E)

**EVALUASI POSITIONING INDUNG BEURANG (DUKUN BAYI) DALAM KERANGKA
PENGUATAN KEMITRAAN DENGAN BIDAN DI KELURAHAN BANJAR KOTA
BANJAR, PROVINSI JAWA BARAT**

Tuti Surtimanah, Yanti Herawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada Bandung
(tutisurtimanah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masih kuatnya peran indung beurang (dukun bayi) di masyarakat dalam perawatan ibu dan bayi maupun aspek psikologi seperti memberikan nasihat perawatan bayi.

Tujuan: Mengetahui positioning indung beurang dalam kerangka kemitraan dengan bidan.

Metode : Desain deskriptif analitis kualitatif, pendekatan cross-sectional. Sejumlah ibu hamil, indung beurang dan bidan menjadi informan penelitian, sampel purposif. Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dilakukan peneliti. Analisis data mencakup proses deskripsi, klasifikasi dan koneksi.

Hasil: Positioning indung beurang (dukun bayi=paraji) masih dibutuhkan dengan peran berbeda namun berdampingan dengan peran bidan, dilakukan ibu hamil primi maupun multi sejak pra-hamil, selama hamil, saat persalinan dan pasca persalinan (nifas). Kebutuhan terhadap paraji diturunkan sebagai warisan budaya, kebutuhan terhadap bidan diperoleh dari informasi formal dan informal. Peran praji mengarah layanan pemeliharaan kesehatan keluarga serta acara budaya dan agama. Peran bidan merupakan layanan profesional sesuai kewenangan. Kemitraan indung beurang bidan mencakup pencatatan sasaran, motivasi persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan sehingga cakupan lebih baik. Pola kemitraan paraji di masa yang akan datang berupa pola layanan pemeliharaan kesehatan ibu anak serta pembiayaannya sesuai perkembangan kebijakan pemerintah. Komunikasi tentang indungbeurang diawali keluarga, didukung komunikasi antar tetangga dan anggota komunitas ibu serta komunikasi formal dan informal di posyandu, poskesdes, sekolah, pelatihan,dan seminar. Kebijakan ini perlu diperkuat melalui legislasi serta komunikasi berbagai metode dan media dengan sasaran beragam agar terbentuk positioning yang tepat, serasi dan sehat serta menyikapi perubahan secara positif menuju kemaslahatan kehidupan.

Kesimpulan: Indungbeurang masih dibutuhkan sejak ibu hamil, waktu persalinan dan masa nifas dengan peran berbeda namun berdampingan dengan bidan. Penguatan pengetahuan keterampilan dalam pemeliharaan kesehatan ibu anak tanpa meninggalkan budaya serta pemanfaatan acara dipandu paraji memotivasi pemeliharaan kesehatan.

Kata kunci: Positioning, indung beurang, bidan, kemitraan

(PO10606F)

**PRAKTIK PEMBERIAN INFORMASI KESEHATAN WISATA OLEH PRAMUWISATA DI
BALI**

I Md. Ady Wirawan, Dewa Nyoman Wirawan, Ni Made Dian Kurniasari

PSKM FK Universitas Udayana,
PSMIKM Program Pascasarjana Universitas Udayana
(ady.wirawan@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tren peningkatan jumlah wisatawan ke Bali diikuti oleh peningkatan morbiditas dan mortalitas terkait dengan perjalanan dan aktivitas wisata. Pramuwisata merupakan kelompok profesional yang melakukan kontak dengan sebagian besar wisatawan terutama saat melakukan aktivitas wisata di tempat tujuan.

Tujuan: Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali sejauh mana praktik pemberian informasi kesehatan oleh pramuwisata termasuk pemberian informasi upaya pencegahan penyakit dan bahaya terkait dengan aktivitas wisata.

Metode. Penelitian survei dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2015 dengan melibatkan 250 pramuwisata yang dipilih secara acak dari biro perjalanan wisata anggota ASITA Bali. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dengan menggunakan kuesioner oleh pewawancara yang sudah dilatih.

Hasil: Lebih separuh (59,2%) pramuwisata sudah sering/selalu menyampaikan informasi risiko kesehatan yang ada di Bali, dan 76,4% sering/selalu menyampaikan informasi keselamatan terkait bahaya aktivitas wisata. Hasil yang lebih rendah didapatkan untuk penyampaian informasi terkait upaya pencegahan yang dilakukan, yaitu 55,6% dan 71,6%, masing-masing untuk pencegahan terkait risiko kesehatan dan bahaya terkait aktivitas wisata. Informasi yang paling ingin didapatkan oleh pramuwisata secara rutin adalah penyakit-penyakit yang sedang meningkat kasusnya (32,4%) dan risiko dari tiap aktivitas wisata (29,6%). Sebagian besar (45,2%) pramuwisata menjadikan Internet sebagai sumber informasi utama.

Kesimpulan: Pramuwisata di Bali memiliki pengalaman yang baik dalam penyampaian informasi kesehatan dan keselamatan terkait wisata termasuk informasi mengenai upaya pencegahannya. Kelompok ini memiliki potensi yang besar untuk dilibatkan dalam upaya kesehatan wisata.

Kata Kunci : Kesehatan Wisata, Pariwisata Sehat, Kota Sehat, Pramuwisata

(PO10606G)

HEALTH PROMOTING UNIVERSITY DI INDONESIA: MUNGKINKAH?

Oedojo Soedirham

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
(oedojo@yahoo.com)

ABSTRAK

Universitas dapat melakukan banyak hal untuk mempromosikan dan melindungi kesehatan mahasiswa dan staf, untuk menciptakan kerja kesehatan kondusif, belajar dan lingkungan hidup, untuk melindungi lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan, untuk mempromosikan promosi kesehatan dalam pengajaran dan penelitian dan untuk mempromosikan kesehatan masyarakat dan menjadi sumber daya bagi kesehatan masyarakat. Tantangannya adalah untuk mengembangkan health promoting proyek universitas yang mendorong semua aspek tersebut.

Konsep universitas mempromosikan kesehatan sangat kuat. Konsep universitas yang mempromosikan kesehatan berarti lebih dari sekedar melakukan pendidikan dan promosi kesehatan untuk siswa dan staf. Ini berarti mengintegrasikan kesehatan ke dalam budaya, proses dan kebijakan universitas. Ini berarti pemahaman dan berurusan dengan kesehatan dengan cara yang berbeda dan berkembang kerangka kegiatan yang memadukan faktor-faktor seperti pemberdayaan, dialog, pilihan dan partisipasi dengan tujuan untuk ekuitas, keberlanjutan dan hidup, bekerja dan lingkungan pembelajaran dengan kesehatan yang kondusif.

Makalah ini mereview lahirnya konsep *health promoting university* mulai dengan sejarah pergeseran paradigma kesehatan masyarakat sampai dengan konsep *healthy city*.

Kata kunci: paradigma kesehatan masyarakat, *healthy city*, *health promoting university*

**TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 1
(PO10708A)**

**HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA PENDERITA
DMDI PUSKESMAS KECAMATAN CIRACAS JAKARTA TIMUR TAHUN 2015**

Ai Siti Sutilah, Sriwidodo,
PASCASARJANA IKM URINDO , FIKES URINDO
(dodo_lhoo@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan perawatan berkesinambungan. Pendidikan kesehatan dan Efikasi diri diperlukan bagi penderita Diabetes Melitus untuk meningkatkan kemandirian Pasien dalam mengelola penyakitnya pada Pasien Di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

Tujuan: Penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan pendidikan kesehatan dengan efikasi diri pada penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur tahun 2015.

Metode: Desain dalam Penelitian ini analitik *Cross sectional* dengan jumlah sampel 200 penderita DM di Puskesmas Kecamatan Cipayang. analisa data menggunakan bivariat (*Chi square, Odd Ratio*) dan Multivariat (Regresi Logistik).

Hasil: Didapatkan bahwa mayoritas responden mengikuti pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan media cetak (leaflet), 72% responden memiliki efikasi diri yang baik , tidak ada hubungan antara karakteristik demografi responden dengan efikasi diri (*Pvalue : 1.000, α : 0.05*), ada hubungan antara pendidikan kesehatan metode ceramah , media cetak (leaflet) dengan efikasi diri, (*pvalue : 0.009, α :0.05*), responden yang mengikuti pendidikan kesehatan melalui metode ceramah berpeluang memiliki tingkat efikasi diri 2.748 kali lebih besar dibandingkan penderita DM yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan melalui metode ceramah (95% CI OR: 1.168-6.467), responden yang mengikuti pendidikan kesehatan melalui media cetak memiliki tingkat efikasi diri 2.644 kali lebih besar dibandingkan penderita DM yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan melalui media cetak , (95% CI OR : 1.239-5.305. Variabel lama menderita DM adalah variabel yang paling berhubungan dengan efikasi diri pada penderita DM dengan nilai OR3.601.

Kesimpulan: Variabel lama menderita DM adalah variabel yang paling berhubungan dengan efikasi diri pada penderita DM. disarankan petugas kesehatan perlu menambahkan pengkajian edukasi yang dibutuhkan sehingga penderita DM dapat meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan yang terstruktur tentang DM dan penatalaksanaannya.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, efikasi Diri, DM, lama Menderita

(PO10708B)

**STUDI PENGETAHUAN, DIET, AKTIFITAS FISIK, MINUM OBAT DAN KADAR
GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS SEBELUM DAN SETELAH
PENDAMPINGAN GIZI DI PUSKESMAS RIJALI KOTA AMBON**

Khartini Kaluku, Nurhaedar jafar, Citrakesumasari

Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(gz_thika@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit diabetes mellitus telah menjadi masalah kesehatan dunia. Kurang terkontrolnya kadar glukosa darah sangat dipengaruhi oleh perilaku hidup pasien. Pengetahuan yang dapat merubah perilaku merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku.

Tujuan: Mengetahui perbedaan pengetahuan, kepatuhan diet, aktifitas fisik, kepatuhan minum obat dan kadar gula darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 sebelum dan setelah pendampingan gizi di Puskesmas Rijali Kota Ambon.

Metode: Puskesmas Rijali dipilih karena memiliki angka kejadian DM tertinggi di Kota Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan pendekatan non randomized one group pre and posttest design, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 26 orang dan dilakukan 2x pendampingan oleh enumerator terlatih. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan melalui persentase nilai rata-rata.

Hasil: menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendampingan gizi terjadi peningkatan pengetahuan 42,3%, kepatuhan asupan energi 23,1%, kepatuhan asupan protein 23,1%, kepatuhan asupan lemak 38,5%, kepatuhan asupan karbohidrat 3,9%, kepatuhan aktifitas fisik 30,8%, kepatuhan minum obat 30,8% dan kadar glukosa darah sewaktu 42,3%. Pembuktian 4 Pilar penanganan DM menggunakan model pendampingan gizi memberikan hasil pengendalian kadar gula darah sewaktu sebesar 70%.

Kesimpulan: Pendampingan gizi sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan responden terhadap diet, aktifitas fisik dan minum obat serta mengendalikan kadar glukosa darah. Diperlukan upaya komprehensif petugas kesehatan kepada pasien untuk dapat merawat dirinya secara mandiri, tepat dan benar.

Kata Kunci: Pengetahuan, Diet, Aktifitas Fisik, Minum Obat, Kadar Glukosa Darah, Pendampingan Gizi

(PO10708C)

**PENGARUH PROGRAM TERAPI FISIK TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA
PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF MENAHUN (PPOK)**

Titiek Hidayati, Dita Kusuma Jati, Elmerillia Aulia R

Departemen Epidemiologi, Kesehatan Masyarakat dan kedokteran keluarga,
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta (UMY)
(hidayatifikumy@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit paru kronis obstruktif (PPOK) adalah penyakit kronis yang bersifat ireversibel. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Terapi fisik dengan teknik pranayama merupakan terapi yang bermanfaat bagi penderita PPOK. Terapi ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penderita dalam layanan primer.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program terapi fisik teknik pranayama terhadap kualitas hidup penderita PPOK.

Metode: Disain penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan kelompok kontrol. Intervensi yang dilakukan adalah program terapi fisik teknik pranayama. Pasien dengan PPOK yang berpartisipasi dalam program terapi fisik diperiksa dengan kuesioner *St. George's Respiratory Questionnaire (SGRQ)* sebelum dan setelah selesai perlakuan program terapi fisik. Toleransi terapi diperiksa dengan tes 6 menit berjalan. Kualitas hidup penderita dinilai dengan *SGRQ*. Domain aktifitas dan domain kegiatan yang merupakan bagian dari *SGRQ* dihitung. Jumlah responden yaitu 66 penderita dengan kelompok kasus sebesar 33 responden dan kelompok intervensi dengan 33 responden.

Hasil: Program terapi fisik teknik pranayama memperbaiki kualitas hidup penderita PPOK dan secara statistik bermakna. Skor kualitas hidup dengan *SGRQ* domain kegiatan, domain, maupun skor total meningkat secara bermakna ($p=0,00$) dalam kelompok perlakuan dan kelompok perlakuan yang dibandingkan dengan kelompok control ($p=0,00$).

Kesimpulan: Berdasarkan skor *SGRQ*, terdapat perbaikan kualitas hidup secara bermakna pada penderita PPOK setelah mendapatkan program terapi fisik teknik pranayama.

Kata Kunci: Terapi fisik, Teknik pranayama, Kualitas hidup, PPOK, *SGRQ*

(PO10708D)

**PERAN PENDIDIK SEBAYA DAN SKRINING PENYAKIT DEGENERATIF DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KECAMATAN MEDAN AMPLAS**

Juliandi Harahap, Lita Sri Andayani

Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran
Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat, Universitas Sumatera Utara,
(juliandiharahap@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Meningkatnya jumlah populasi lansia sejalan dengan meningkatnya umur harapan hidup, tentu juga akan diikuti oleh meningkatnya resiko menderita penyakit-penyakit degeneratif yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menilai pendekatan pendidik sebaya dan pemeriksaan skrining penyakit degeneratif terhadap kualitas hidup lansia.

Metode: Penelitian ini adalah kuasi experimental dengan desain pretest posttest, dan pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dimana pengukuran kualitas hidup dan pemeriksaan skrining dilakukan pada sampel 100 orang lansia sebelum dan sesudah didampingi oleh pendidik sebaya. Pendidik sebaya melakukan konseling kesehatan dan kunjungan rumah setiap 2 minggu selama 4 bulan. Data penyakit degeneratif dianalisa secara deskriptif sedangkan terhadap data kualitas hidup dilakukan uji *paired sample t test*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Amplas Medan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia mengalami penyakit hipertensi, diikuti hipercholesterolemia, diabetes dan penyakit sendi. Penilaian kualitas hidup lansia sebelum didampingi pendidik sebaya menunjukkan nilai rerata 88.26 ± 9.1 , dimana berdasarkan penilaian status kesehatan secara umum 21% lansia merasa kurang puas, 47% lansia menyatakan kondisinya normal dan 32% merasa puas dengan kesehatannya saat ini. Penilaian kualitas hidup lansia setelah pendampingan oleh pendidik sebaya diperoleh nilai rerata 89.31 ± 7.8 . Hasil uji *t* menunjukkan ada perbedaan bermakna antara kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah pendekatan pendidik sebaya dan pemeriksaan skrining penyakit degeneratif ($p < 0.05$).

Kesimpulan: Edukasi dan konseling berdasarkan hasil pemeriksaan skrining melalui pendekatan pendidik sebaya dapat mengurangi morbiditas lansia yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci: Penyakit Degeneratif, Pendidik Sebaya, Skrining, Lansia

(PO10708E)

**PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN,
KEPATUHAN DIET DAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELITUS
TIPE 2 RAWAT JALAN PUSKESMAS UJUNG PANDANG BARU KOTA MAKASSAR**

Sitti khadijah Hamid
Universitas Hasanuddin
(khadijah.hmdjjca@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena penyakit diabetes mellitus (DM) dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengetahuan dalam menjalankan terapi diet pada penderita DM sehingga dapat mengakibatkan kadar gula darah semakin meningkat.

Tujuan: Mengetahui pengaruh antara edukasi gizi dengan peningkatan pengetahuan, kepatuhan diet dan terkontrolnya kadar gula darah Pasien Rawat Jalan DM Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian studi eksperimental *Pra eksperimen* dengan rancangan *One Group Pretest And Posttest Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 27 orang. Pengambilan data dilakukan dengan data sekunder dan data primer. Analisis data dilakukan dengan Uji Mc Nemar.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perubahan peningkatan pengetahuan Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai $p = 0,125$ yang artinya $p > \alpha 0,05$, ada perubahan peningkatan kepatuhan diet Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai $p=0,035$ yang artinya $p < \alpha 0,05$ dan ada perubahan pengontrolan kadar gula darah Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai $p= 0,000$ yang artinya $p < \alpha 0,05$.

Kesimpulan : Tidak ada pengaruh antara edukasi gizi dengan peningkatan pengetahuan tetapi ada pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan kepatuhan diet dan terkontrolnya kadar gula darah Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. Disarankan kepada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 untuk lebih mengatur dietnya sampai seterusnya untuk mengendalikan kadar gula dibantu dengan aktivitas fisik (Olah Raga) dan kepatuhan obatnya. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian edukasi gizi dengan kelompok kontrol untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan antara yang diberi edukasi gizi dengan yang tidak diberi edukasi gizi.

Kata Kunci : Diabetes Melitus Tipe 2, Edukasi Gizi, Pengetahuan, Kepatuhan Diet, Kadar Gula Darah

(PO10708F)

PENGARUH AKTIVITAS FISIK TERHADAP *HEART RATE* DAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU

Nazarwin Saputra

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah, Jakarta
(nazarwinepid@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Seseorang yang mengalami obesitas dapat mengalami gangguan sistem kardiovaskular. *Heart rate* merupakan tanda vital untuk menentukan status system kardiovaskular. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi obesitas pada kelompok umur dewasa sebanyak 14,76% dan berat badan lebih sebesar 11,48%. Seorang yang obesitas berisiko untuk meningkatkan kadar gula darah yang berdampak pada penyakit diabetes. Maka diperlukannya suatu *treatment* untuk mengontor *heart rate* dan kadar gula darah. Peneliti berhipotesis aktifitas fisik dapat mengendalikan kadar gula darah sewaktu dan *heart rate*.

Tujuan: penelitian ini ingin mengetahui pengaruh aktifitas fisik terhadap *heart rate* dan kadar gula sewaktu.

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperiment* diharapkan penelitian ini mampu menjawab apakah ada pengaruh latihan fisik terhadap *heart rate* dan kadar gula darah pada obesitas. Sampel dipilih dengan menggunakan *system random sampling*. Data dianalisis dengan univariate dan bivariat uji beda dua mean. Sebelum dilakukan analisis uji beda dua mean ditentukan normalitas data.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak adanya pengaruh antara intervensi aktifitas fisik dengan kadar gula darah sewaktu, hasil uji beda dua mean (p value:0,35; CI95% -4,1-10,8). Ada pengaruh aktifitas fisik dengan *heart rate* dengan hasil uji beda dua mean (p value: 0,02; CI95% 2,2-8,9).

Kesimpulan: setelah dilakukan intervensi aktifitas fisik pada penelitian ini maka disimpulkan tidak ada pengaruh aktifitas fisik dengan kadar gula darah sewaktu. Ada pengaruh aktifitas fisik dengan *heart rate*.

Kata kunci: Aktifitas fisik, *heart rate*, gula darah sewaktu

(PO10708G)

**ANALISIS KEJADIAN DEPRESI LANSIA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN PADA
POSYANDU LANSIA DI KECAMATAN CIRACAS**

Nur Asniati Djaali

Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta
(nurdjaali@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Depresi pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius dan membutuhkan perhatian serta penanganan sejak dini demi mendukung kelanjutan hidup bahagia lansia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kejadian depresi yang dihubungkan dengan keberadaan posyandu lansia di Kecamatan Ciracas.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian survey menggunakan desain kroseksional. Lansia yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.106 lansia yang diambil menggunakan teknik voluntary sampling dengan cara melakukan koordinasi dengan petugas puskesmas, ketua posyandu lansia, dan ketua-ketua RW yang berada di wilayah Kecamatan Ciracas. Pengukuran Depresi dilakukan menggunakan instrumen Geriatric Depression Scale (GDS), sementara keikutsertaan lansia pada posyandu lansia dan variabel karakteristik diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Ciracas terdapat 218 orang (19,7%) lansia mengalami depresi ringan (skor GDS 9-19) dan 30 orang (2,7%) mengalami depresi berat (skor GDS 20-30). Pada lansia yang mengalami depresi ringan, sebanyak 53,7% yang tidak mengikuti posyandu lansia yaitu diantaranya 77,8% adalah perempuan, 58% berpendidikan rendah, dan 47% tidak memiliki pasangan. Sedangkan pada lansia yang mengalami depresi berat, sebanyak 73,3% tidak mengikuti posyandu lansia yaitu 95,5% adalah perempuan, 77,3% berpendidikan rendah, dan 77% tidak memiliki pasangan. Dari hasil analisis diperoleh bahwa keikutsertaan posyandu lansia berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia dengan nilai p sebesar 0,021.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa angka kejadian depresi di Kecamatan Ciracas cukup tinggi dan berhubungan dengan keikutsertaan lansia pada posyandu lansia yang ada di wilayah tempat tinggal lansia. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat lansia untuk ikut serta pada kegiatan posyandu lansia dan diikuti dengan peningkatan pelayanan kepada lansia di setiap posyandu lansia.

Kata Kunci: Depresi, Lansia, Posyandu Lansia

TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 1

(PO10809A)

ANALISIS KUALITATIF KEKERASAN ISTRI DILIHAT DARI SEGI FISIK, SEKSUAL, DAN PSIKOLOGI KAITANNYA DENGAN KEJADIAN PENYAKIT DI KELURAHAN MACCINI PARANG KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR

Masriadi, Hasrati, Haslinda

Departemen Epidemiologi STIK Tamalatea Makassar,
Departemen Epidemiologi UIT Makassar,
Fakultas Keperawatan UIT Makassar
(arimasriadi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kekerasan istri merupakan hal yang masih kurang mendapat perhatian serius dalam masyarakat, sehingga pelaporan kejadian kekerasan jarang kita dapatkan, karena dianggap membuka rahasia keluarga.

Tujuan: Penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis kekerasan terhadap istri yang terjadi di Kelurahan Maccini Parang Kota Makassar dilihat dari segi fisik, seksual, dan psikologi kaitannya dengan kejadian penyakit.

Metode: Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang ibu rumah tangga yang pernah mendapatkan perlakuan kekerasan dari suami, 1 orang informan kunci (key informan), dan 3 orang informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) dan pemeriksaan langsung oleh dokter.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan mengalami kekerasan fisik, psikologi dan tiga orang diantaranya mengalami kekerasan seksual. SR mengalami kelainan reproduksi, gangguan pendengaran, dan hipotensi. ND dan SD mengalami hipotensi berdasarkan hasil pemeriksaan dokter spesialis kandungan.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa semua informan mengalami kekerasan fisik dan psikologi serta 3 orang diantaranya mengalami kekerasan seksual. Kekerasan dengan kejadian penyakit memiliki keterkaitan khususnya kelainan reproduksi, gangguan pendengaran, dan hipotensi.

Saran : Diharapkan kepada ibu yang mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologi untuk memiliki pendampingan khusus.

Kata Kunci : Kekerasan, Fisik, Seksual, Psikologi, kejadian penyakit

(PO10809B)

PEDOMAN TATALAKSANA INFEKSI VIRUS ZIKA

Dito Anurogo, Zullies Ikawati

Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis, Fakultas Kedokteran UGM,
Detik.com dan *Indonesian Literacy Fellowship*,
Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, UGM
(dito.anurogo@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Penyebaran Virus Zika tidak mustahil sampai ke Indonesia, dan hingga saat ini belum ada Pedoman Tatalaksana Infeksi Virus Zika di Indonesia yang disusun secara komprehensif berdasarkan literatur dan riset terbaru.

Tujuan: Menyusun pedoman tatalaksana infeksi virus zika yang komprehensif.

Metode: Penelusuran literatur melalui *database* terpercaya dari internet serta buku acuan yang relevan, seperti: Pubmed, Embase, *website* resmi dari PAHO/WHO, CDC, ECDC, dsb menggunakan kombinasi kata kunci "Zika", "virus", "infection", "guideline", "management", dsb. Jurnal diutamakan yang berbahasa Inggris, tahun publikasi 2015-2016.

Hasil: Telah disusun pedoman tatalaksana infeksi virus zika yang menguraikan secara komprehensif tentang: struktur virus Zika, patofisiologi (aspek imunologi/biologi molekuler), epidemiologi (sejarah dan *timeline*, transmisi, deteksi virus Zika), manifestasi klinis (gejala dan tanda pada dewasa serta anak, komplikasi), diagnosis banding, diagnosis dan cara penegakannya, manajemen, pencegahan berbasis paremiologi (kajian peribahasa), algoritma bagi ibu hamil, dan potensi pengembangan vaksin Zika. Diberikan beberapa peribahasa lokal sebagai pondasi pencegahan, seperti: *ingakko ri wattu akkananu*, *tutuko ri wattu akjappanu* (peribahasa Makassar, maknanya: milikilah sikap selalu berhati-hati dan waspada setiap saat). *Si tou timou tumou tou* (peribahasa Minahasa, maknanya: memanusiaikan manusia, demi kemanusiaan). *Nan satitiak jadikan lauik*, *nan sakapa jadikan gunuang*, *alam takambang jadi guru* [peribahasa Minang, maknanya: yang setitik jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terkembang (semesta raya) menjadi guru atau sumber pembelajaran]. Peribahasa Minang ini akar dari pengobatan tradisional.

Kesimpulan: pedoman tatalaksana infeksi virus zika berbasis paremiologi ini telah disusun. Untuk selanjutnya, perlu strategi diseminasi dan sosialisasi, agar infeksi virus Zika tidak mewabah di Indonesia.

Kata Kunci: Virus Zika, epidemiologi, patofisiologi, tatalaksana, pencegahan, paremiologi.

(PO10809C)

**PENINGKATAN PENERAPAN STRATEGI DOTS MELALUI PENILAIAN
KARAKTERISTIK PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KECAMATAN KATINGAN TENGAH KALIMANTAN TENGAH**

Novi Amarullah, Nur Alvira, Sukismanto

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Respati Yogyakarta
(irha011185@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: TB paru merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dunia, walaupun upaya pengendalian strategi DOTS telah diterapkan sejak tahun 1995. Indonesia berada diposisi keenam dengan prevalensi 281 per 100.000 penduduk, dengan kematian 27 per 100.000 penduduk. Masalah penerapan strategi DOTS terjadi juga di Kecamatan Katingan Tengah, kasus TB masih menempati urutan ke 3 tertinggi di tingkat kabupaten. Kendala yang muncul karena rendahnya penemuan dan penyembuhan pasien yang disebabkan sistem pencatatan dan pelaporan yang belum mampu memberikan penilaian karakteristik pasien dari segi orang, tempat dan waktu dengan baik.

Tujuan Penelitian: Meningkatkan penerapan strategi DOTS melalui penilaian karakteristik pasien TB

Metode Penelitian: Jenis penelitian deskriptif melalui studi observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh kasus TB Paru tahun 2013 sampai dengan bulan April tahun 2016 sebanyak 110 kasus. Variabel yang diobservasi adalah karakteristik penderita TB (umur, jenis kelamin, pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan), tempat tinggal penderita TB (ventilasi, suhu, kelembaban, jarak dan akses ke puskesmas) dan kecendrungan kasus TB berdasarkan tahun. Analisis data univariat dengan distribusi *frequency* dan analisis spasial menggunakan *clustering*.

Hasil: Penilaian karakteristik penderita TB dari segi orang yaitu: sebagian besar berusia produktif, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tamat SD dan bekerja sebagai buruh tani. Berdasarkan tempat tinggal, penderita tinggal di rumah dengan ventilasi, suhu dan kelembaban yang tidak memenuhi syarat, jarak rumah penderita ke puskesmas 1-5 km dengan akses transportasi yang sulit. Perkembangan kasus TB berdasarkan waktu dilakukan melalui analisis spasial, sehingga diketahui telah terjadi *cluster* kasus tahun 2013-2016 dengan pola penyebaran disepanjang bantaran sungai yang terletak di 4 desa.

Kesimpulan : Meningkatkan penerapan strategi DOTS yang tepat sasaran, maka upaya pengendalian kasus TB harus berdasarkan pada karakteristik penderita, tempat tinggal penderita dan waktu terjadinya pengelompokan kasus.

Kata Kunci: Strategi DOTS, Karakteristik, Penderita, TB

(PO10809D)

**NOTIFIKASI KASUS TB PADA PROGRAM KOLABORASI TB-DM SERTA EKSPLORASI
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAANNYA DI KOTA
DENPASAR**

**Ketut Suarjana, Putu Ayu Swandewi Astuti, IWG Artawan Ekaputra, Made Kerta
Duana, Ketut Hari Mulyawan, IBG Ekaputra, Ni Made Dian Kurniasari, Desak
Nyoman Widyanthini, Ari Probandari, Catharina Umbul Wahyuni**

PSKM, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,
Dinas Kesehatan Kota Denpasar,
FKM, Universitas Negeri Solo,
FKM, Universitas Airlangga
(ketut_suarjana@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka notifikasi kasus TB di Bali sebesar 74 per 100.000 penduduk, lebih rendah rata-rata nasional. Prevalensi DM di Bali juga terus mengalami peningkatan. Rekomendasi terkait kolaborasi program TB-DM telah menjadi konsensus nasional TB-DM disertai dengan algoritma penapisan TB pada pasien DM.

Tujuan: Menerapkan program skrining TB pada pasien DM, hasil penerapannya, serta eksplorasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif di 11 Puskesmas di kota Denpasar. Sebanyak 567 sampel kuantitatif diperoleh dengan *consecutive sampling* sedangkan sampel kualitatif diperoleh dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui skrining pasien DM sesuai tahapan algoritma, serta wawancara mendalam pada pasien dan stakeholder terkait. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil: Dari 567 pasien DM yang diwawancara gejala klinis TB, 28.2% mengikuti pemeriksaan skrining melalui rontgen dan periksa dahak. Sebanyak 21.2% mengikuti sebagian pemeriksaan yaitu salah satu dari rontgen atau dahak dan 50.6% tidak melakukan pemeriksaan sama sekali baik itu rontgen maupun dahak. Melalui skrining ini diperoleh 2 pasien DM yang positif TB dengan BTA positif. Kendala utama pada pasien adalah transportasi dan ketersediaan waktu. Pengetahuan dan persepsi pasien terkait TB-DM juga masih rendah. Dukungan utama adalah adanya jaminan pembiayaan kesehatan dan komitmen serta dukungan dari tenaga kesehatan

Kesimpulan: Terdapat potensi penemuan kasus TB pada pasien DM sehingga program kolaborasi dapat diimplementasikan di pelayanan primer. Namun, untuk memaksimalkan, perlu peningkatan pemahaman dan komitmen stakeholder tentang TB-DM, KIE yang intensif pada masyarakat dan menyiapkan petunjuk pelaksanaan teknis skrining.

Kata Kunci : Kolaborasi TB-DM, Skrining, Algoritma, Puskesmas

(PO10809E)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAWATAN DIRI PADA PENDERITA
KUSTA DI WILAYAH KOTA MAKASSAR**

A.Rizki Amelia AP, Akbar Asfar

Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia
(kikiarizkiamelia@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut laporan dari WHO (1997), Indonesia merupakan negara terbesar penyumbang penyakit kusta terbesar di dunia setelah India dan Brazil. Pada penyakit kusta yang terlanjur terjadi akan tetap ada seumur hidup, sehingga harus melakukan perawatan diri.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perawatan diri penderita kusta dalam upaya pencegahan cacat pada penderita kusta di wilayah kota Makassar.

Metode: Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*, dengan mengambil populasi 60 penderita kusta yang berada di wilayah RT 002 RW 002 Tamalanrea Jaya, JL.Dangko RW 04 kelurahan Balangbaru Kecamatan Tamalate Makassar dan ex Racing centre, pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* jumlah sampel sebanyak 39 sampel, alat pengukuran yang digunakan adalah kuisioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate (menggunakan uji *chisquare* dengan α 0,05).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,571, adahubungan antara jenis kelamin dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,264, ada hubungan antara pendidikan dengan perawatan diri pada penderita kusta ($p>0,05$), dengan p value 0,440, ada hubungan antara pendapatan dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,286, ada hubungan antara peran keluarga dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,023.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan peran keluarga dengan perawatan diri penderita kusta di Kota Makassar.

Kata Kunci : Perawatan diri, penderita kusta

(PO10809F)

EVALUASI PROGRAM ELIMINASI FILARIASIS MELALUI *TRANSMISSION ASSESMENT SURVEY* DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2016

Nor Efendi, M. Yotawijaya, Noor Abdi Hendrayani
Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
(nanang_bjm2001@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian Obat Pencegahan Massal (POMP) Filariasis dilaksanakan selama 5 tahun berturut-turut di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang merupakan daerah endemis dengan *mikrofilaria rate* sebesar 1,38% (> 1%).

Tujuan: Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan POMP Filariasis dalam rangka memutus rantai penularan sebagai prasyarat menuju kondisi eliminasi Filariasis yang diharapkan.

Metode: Evaluasi dengan metode *Transmission Assesment Survey* (TAS) sesuai rekomendasi World Health Organization (WHO) dilakukan terhadap 1.573 sampel darah jari siswa kelas 1 dan 2 di 54 sekolah dasar/ sederajat yang dipilih secara *random cluster*. Sampel diuji menggunakan *Brugia Rapid*TM Test sesuai jenis cacing penyebab Filariasis di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Hasil: Jumlah *critical cut-off* sebagai indikator kelulusan TAS ditetapkan maksimal sebanyak 18 sampel positif dari total semua sampel yang diperiksa. Pada semua sampel yang diperiksa dinyatakan negatif karena tidak ditemukan antibodi spesifik *Brugia malayi* penyebab Filariasis di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kesimpulan: Kabupaten Hulu Sungai Utara dinyatakan lulus TAS sebagai salah satu tahapan pre eliminasi Filariasis dan direkomendasikan dapat melaksanakan surveilans periode stop POMP Filariasis hingga 2 tahun kemudian sebelum melaksanakan evaluasi TAS tahapan berikutnya.

Kata Kunci : Evaluasi, Eliminasi Filariasis, *Transmission Assesment Survey*

(PO10809G)

**KETERATURAN PENGOBATAN ORANG DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA) DAN
BEBERAPA FAKTOR RISIKONYA (STUDI DI RSUD PROF. W.Z. YOHANES TAHUN
2015)**

Hepe A. Kale Dara, Yendris K. Syamruth

Bagian Epidemiologi dan Biostatistik Kesehatan Masyarakat
Universitas Nusa Cendana
(ninochenk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus HIV dan AIDS merupakan masalah global yang melanda dunia, termasuk Indonesia khususnya NTT. Bagi ODHA jika tidak diintervensi dapat menimbulkan masalah yang kompleks, seperti stres, stigma, dan diskriminasi di kalangan masyarakat dan berdampak buruk pada pengobatan ODHA. Salah satu bentuk intervensi yaitu dengan memberikan dukungan dari keluarga dan mitra sebaya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor risiko dukungan keluarga, dukungan mitra sebaya dan, paparan media dengan keteraturan pengobatan pada ODHA.

Metode. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain studi kasus kontrol, semua populasi kasus diambil menjadi sampel dengan perbandingan 1:2 yaitu 19 kasus dan 38 kontrolnya sehingga total sampel berjumlah 57 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan melihat nilai *Odds Ratio*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga ($p=0,034$ $OR=4,167$; $CI_{95\%}$ 1,266-13,714) dan dukungan mitra sebaya ($p=0,009$ $OR=5,926$; $CI_{95\%}$ 1,692-20,765) adalah faktor risiko yang berhubungan dengan keteraturan pengobatan ODHA dimana ODHA yang mendapat dukungan keluarga 4,167 kali lebih teratur berobat dibanding yang tidak mendapat dukungan keluarga, dan ODHA yang mendapat dukungan mitra sebaya 5,926 kali lebih teratur melakukan pengobatan dibanding dengan ODHA yang tidak mendapat dukungan mitra sebaya, sedangkan paparan media massa ($p=0,637$ $OR=1,54$ $95\% CI$ 0,499-4,771) bukan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan keteraturan pengobatan ODHA. Disarankan bagi keluarga dan mitra sebaya agar memberikan dukungan yang maksimal seperti fasilitas, informasi, dan perhatian bagi ODHA, sehingga ODHA dapat melakukan pengobatan dengan tepat dan rutin.

Kata kunci: Keteraturan pengobatan, ODHA.

**TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 1
(PO10910A)**

**KESADARAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL TERHADAP PROGRAM JAMINAN
KESEHATAN NASIONAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Budi Eko Siswoyo, Yayi Suryo Prabandari, Yulita Hendrartini

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas
Gadjah Mada

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Gadjah Mada

(budiekosiswoyo@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peserta penerima bantuan iuran (PBI) mendominasi kepesertaan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Indonesia, termasuk di Provinsi D.I. Yogyakarta. Rendahnya jumlah peserta bukan penerima upah (PBPU) dan turunnya jumlah peserta baru yang non PBI, bukan hanya menjadi indikasi belum optimalnya sosialisasi, tetapi juga belum terbentuknya kesadaran pekerja sektor informal terhadap program JKN. Kesadaran menentukan kesanggupan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan program JKN.

Tujuan: Menganalisis kesadaran pekerja sektor informal terhadap program JKN di Provinsi D.I. Yogyakarta

Metode: Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjeknya adalah pekerja informal di Provinsi D.I. Yogyakarta yang belum menjadi peserta JKN yang ditetapkan dengan *quota sampling* (200 responden) dan dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, baik secara univariabel, bivariabel, dan multivariabel.

Hasil: Uji regresi linear menunjukkan bahwa bukan hanya pengetahuan yang paling berkontribusi dalam menentukan tingkat kesadaran pekerja sektor informal terhadap program JKN, melainkan ada variabel tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan utama. Indikator prioritas dari kesadaran pekerja sektor informal yang memiliki nilai (p) paling signifikan yaitu aspek kepesertaan, pelayanan kesehatan, manfaat dan iuran. Pekerja sektor informal yang bekerja sebagai pedagang perlu dipertimbangkan menjadi sasaran utama intervensi dalam meningkatkan kesadaran terhadap program JKN di Provinsi D.I. Yogyakarta

Kesimpulan: Pada umumnya tingkat kesadaran pekerja sektor informal terhadap JKN termasuk kategori tinggi. Sebagian besar pekerja sektor informal cenderung menunda kepesertaan.

Kata Kunci : Kesadaran, Pekerja Sektor Informal, JKN

(PO10910B)

**PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP
STATUS KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI**

Sa'ad Camelia

(Cameliasada767@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data BPJS Provinsi Kalimantan Selatan dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Kabupaten Banjar memiliki cakupan peserta program JKN paling sedikit dibandingkan jumlah penduduknya. Salah satunya wilayah kerja Puskesmas Martapura I dengan jumlah penduduk sebanyak 81.542 jiwa, namun peserta JKN yang baru terdaftar sebagai peserta JKN sampai Januari 2016 yaitu sebanyak 16.958 jiwa (20,80%). Peserta yang terdaftar tersebut paling banyak dengan status kepesertaan bukan pekerja penerima upah/mandiri yang berjumlah 10.943 jiwa (64,53%).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh pengetahuan, sikap, dan pendapatan keluarga terhadap status kepesertaan JKN secara mandiri di Puskesmas Martapura I Kabupaten Banjar Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Perhitungan sampel menggunakan rumus lemeshow didapatkan jumlah sampel sebanyak 99 sampel dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional Random Sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta JKN secara mandiri memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 76,67% dengan status kepesertaan berada pada kelas atas, dan 100% peserta JKN secara mandiri memiliki pengetahuan yang cukup. Responden yang memiliki sikap baik sebesar 76,67% memiliki status kepesertaan pada kelas atas, sedangkan responden dengan sikap yang tidak baik sebanyak 100% merupakan peserta JKN secara mandiri pada kelas bawah. Sementara itu, responden yang memiliki pendapatan yang tinggi, sebanyak 54,45% memiliki status kepesertaan kelas tinggi, sedangkan responden dengan pendapatan rendah, memiliki status kepesertaan pada kelas rendah sebesar 56,53%. Hasil uji statistic menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan ($p\text{-value}=0,0001$), sikap ($p\text{-value}=0,007$), dan pendapatan keluarga ($p\text{-value}=0,0001$) terhadap status kepesertaan uji multivariate menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh.

Kesimpulan: disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat menjadi faktor paling dominan dimasyarakat untuk menjadi peserta JKN secara mandiri di Puskesmas Martapura I Kabupaten Banjar Tahun 2016. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya komitmen keluarga dalam mengelola pendapatan keluarga agar bisa menyisihkan pendapatan untuk menjadi peserta.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga, status kepesertaan JKN

(PO10910C)

KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN BPJS DAN E-KTP DI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT UMUM KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2016

Dieta Nurrika, Subur Suwardjo, Kamaluddin Latief, Fitriana Mara'atus S

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

Pusat Kajian Keluarga Sejahtera Universitas Indonesia

(dieta_n@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Mutu pelayanan kesehatan rumah sakit perlu ditingkatkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Rendahnya mutu pelayanan rumah sakit akan berpengaruh pada ketidakpuasan pasien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan rumah sakit. Sejak 2014 pemerintah menerapkan Jaminan Kesehatan Nasional sebagai upaya mendorong *universal health coverage*. Di beberapa tempat, pelaksanaan Jamkesda belum sepenuhnya berintegrasi dengan JKN. Di Tangerang Selatan, isu ketimpangan pelayanan Jamkesda (E-KTP) dengan JKN menjadi pertanyaan banyak pihak.

Tujuan: Mengetahui kualitas pelayanan bagian rawat jalan khusus pasien pengguna BPJS dibandingkan dengan pasien E-KTP di RSUD Kota Tangerang Selatan ditinjau dari *Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance* dan *Empathy*.

Metode: Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan disebarkan kepada 150 responden pengguna BPJS dan E-KTP di bagian rawat jalan RSUD Kota Tangerang Selatan. Data dianalisis dengan metode *servequal*, yaitu *gap scoreitem-by-item*, serta *dimension-by-dimension Analysis*. Untuk melihat perbedaan kepuasan antara pasien BPJS dan E-KTP dilakukan uji Independent T test.

Hasil: Hasil analisis *Gap* terdapat kesenjangan *Persepsi* dan *Ekspektasi* responden atas pelayanan kesehatan yang disajikan, skor masing-masing dimensi diantaranya *Tangible* (-2,3), *Reliability* (-1,5), *Responsiveness* (-1,6), *Assurance* (-1,1) dan *Empathy* (-1,2). Hasil uji Independent T test diperoleh *p value* > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan bermakna antara tingkat kepuasan pasien pengguna BPJS dan pengguna E-KTP di rawat jalan RSUD Kota Tangerang Selatan.

Kesimpulan: Disimpulkan tidak terdapat perbedaan bermakna antara tingkat kepuasan pasien pengguna BPJS dan pengguna E-KTP di rawat jalan RSUD Kota Tangerang Selatan. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada kedua metode pembayaran tersebut dengan memaksimalkan fasilitas pelayanan yang telah ada, melakukan peningkatan kualitas SDM, serta meningkatkan kepedulian dan keramahan terhadap pasien.

Kata kunci : Kepuasan, Jaminan Kesehatan Nasional, Tangerang Selatan, BPJS, E-KTP

(PO10910D)

ANALISIS TINGKAT PENUTUPAN BIAYA KLINIK SWASTA “X” TERHADAP PEMBAYARAN KAPITASI BPJS KESEHATAN DI KOTA DEPOK TAHUN 2015

Evindiyah Prita Dewi

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UI
(evin_uhamka@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Memperluas akses pelayanan kesehatan bagi peserta Jaminan Kesehatan Nasional, maka BPJS Kesehatan (Badan Pengelola Jaminan Sosial Kesehatan=BPJS) harus bekerja sama dengan 5120 klinik swasta (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama). Klinik swasta harus membiayai seluruh fasilitas dan kegiatan operasionalnya secara mandiri, tanpa pendanaan dari pemerintah. BPJS membayar imbal jasa kepada klinik swasta (FKTP) dalam bentuk kapitasi yang sudah ditentukan.

Tujuan: Menganalisis tingkat penutupan biaya (*Cost Recovery Rate/CRR*) dari kapitasi yang dibayarkan BPJS terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan klinik swasta dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada peserta BPJS.

Metode: Klinik Swasta “X” di Kota Depok dipilih sebagai tempat penelitian. Data kuantitatif yang digunakan adalah data biaya, jumlah kunjungan peserta BPJS serta data penunjang lainnya seperti jumlah sumber daya manusia dari bulan Januari-Juni 2015. Analisa data menggunakan metode distribusi biaya sederhana untuk menghitung biaya total masing-masing unit produksi dan klinik. Untuk menghitung biaya satuan masing-masing pelayanan kesehatan digunakan metode RVU (Relative Value Unit). Terakhir, untuk menganalisis tingkat penutupan biaya digunakan metode CRR.

Hasil: Klinik Swasta “X” mempunyai 5 unit produksi dengan masing-masing biaya totalnya adalah sebagai berikut Poli Umum Rp.500.252.160,-, Poli Gigi Rp. 276.537.779,-, Poli Kebidanan Rp.249.606.097,-, Laboratorium Rp.100.875.484,- dan Apotik Rp.46.174.028,-. Biaya Total klinik adalah sebesar Rp.1.173.445.548,-. Selama Januari-Juni Tahun 2015, melayani 22.494 kunjungan peserta BPJS. Penerimaan dari kapitasi yang dibayarkan oleh BPJS sebesar Rp.10.000,- per peserta per bulan selama 6 bulan (bulan Januari–Juni 2015). Total penerimaan kapitasinya adalah sebesar Rp.1.426.250.000,-.

Kesimpulan: CRR (*Cost Recovery Rate/Angka Penutupan Biaya*) selama 6 bulan adalah 119,1%, artinya penerimaan yang didapat dari pembayaran kapitasi bisa menutup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melayani peserta BPJS ditambah klinik mendapatkan surplus (keuntungan) sebesar 19,1%. Kesimpulan dari penelitian ini tidak bisa digeneralisir karena adanya perbedaan kondisi di masing-masing klinik swasta-FTKP BPJS.

Kata kunci : BPJS, kapitasi, metode distribusi sederhana, RVU, CRR, Biaya Satuan dan biaya Total

(PO10910E)

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN
KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI (STUDI
OBSERVASIONAL ANALITIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANGAN
KABUPATEN HSS)**

Lenie Marlinae' Fauzie Rahman, Nahilma Mona

Bagian Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Peminatan Kesehatan Reproduksi Program Studi Kesehatan Masyarakat
(fauzierahmankmpk2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) Kalimantan Selatan per Kabupaten/Kota (2013), menunjukkan cakupan kepemilikan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK) tertinggi adalah di Kabupaten/Kota Hulu Sungai Selatan (HSS). Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten HSS sebesar 221.614 jiwa, terdapat 89.845 jiwa (40,54%) masyarakat Kabupaten HSS yang telah menjadi peserta JKN.

Tujuan: Menganalisis hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan kepesertaan JKN secara mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kandangan Kabupaten HSS.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 11.478 jiwa. Jumlah sampel 193 orang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Hasil: Terdapat 71,9% peserta JKN non PBI mandiri pada pendidikan rendah dan pada kelas atas terdapat 18,1% peserta non PBI mandiri pada pendidikan tinggi. Hasil uji hubungan antara pendidikan dengan kepesertaan JKN secara mandiri nilai $p\text{-value} = 0,116$ ($p > 0,05$) tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepesertaan JKN secara mandiri. Pada kelas bawah terdapat 24 (63,2%) pengetahuan responden tentang JKN kurang dan pada kelas atas terdapat 33 (21,3%) yang pengetahuan baik serta terdapat 14 (36,8%) pada kelas atas yang pengetahuan kurang. Responden yang pengetahuan baik sebagian besar pada kepesertaan JKN secara mandiri kelas bawah 122 responden (78,7%). Hasil uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,045$. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepesertaan JKN secara mandiri.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepesertaan JKN secara mandiri, ada hubungan antara pengetahuan dengan kepesertaan JKN secara mandiri. Disarankan kepada petugas kesehatan memberikan sosialisasi edukasi kepada masyarakat terkait program JKN.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Kepesertaan mandiri.

(PO10910F)

**IMPLEMENTASI PROSEDUR ADMISI PASIEN RAWAT INAP PESERTA JAMINAN
KESEHATAN NASIONAL DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA**

Ghofur Hariyono, Diah Ayu Puspandari
(ghofur.mhkes@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penelitian mengenai implementasi prosedur admisi pasien rawat inap peserta jaminan kesehatan nasional di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pelaksanaan prosedur admisi dengan lonjakan pasien rawat inap di RSUD Dr. Soetomo.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis empiris atau sosiologi hukum untuk meneliti efektivitas bekerjanya hukum didalam masyarakat dengan cara menelaah peraturan perundang-undangan berkaitan dengan prosedur admisi pasien rawat inap peserta jaminan kesehatan nasional di rumah sakit. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan yang diperoleh melalui studi dokumen dan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer. Subjek penelitian penelitian ditentukan dengan menggunakan cara non random sampling dan sampel responden penelitian ditentukan menggunakan jenis purposive sample. Cara pengumpulan data primer melalui wawancara terarah. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif analitis.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan antara prosedur admisi dengan lonjakan pasien rawat inap di RSUD Dr. Soetomo antara lain beberapa pasien peserta jaminan kesehatan nasional yang berobat langsung mengakses fasilitas kesehatan lanjutan ketika membutuhkan layanan kesehatan.

Saran: Manajemen rumah sakit kurang responsif terhadap kebutuhan sarana prasarana. Pengelolaan sistem informasi rujukan yang belum terpadu antara fasilitas kesehatan yang merujuk pasien dengan fasilitas kesehatan yang dituju.

Kata kunci : Prosedur Admisi Rawat Inap, Jaminan Kesehatan Nasional

(PO10910G)

**PROGRAM PROLANIS DALAM PENERAPAN KEBIJAKAN KAPITASI BERBASIS
PEMENUHAN KOMITMEN PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA
BENGKULU**

Henni Febriawati, Betri Anita, Bintang Agustina Pratiwi, Riska Yanuarti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu,
henni_febriawati@yahoo.com, betrianita@gmail.com,
bintang170887@gmail.com, yanuarti.riska@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Rasio Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang berkunjung ke Puskesmas (FKTP) di Kota Bengkulu sekitar 40% tidak tercapai target zona aman.

Tujuan: Untuk melihat penerapan kebijakan kapitasi berbasis pemenuhan komitmen pelayanan kesehatan terhadap indikator rasio kunjungan peserta Prolanis di Puskesmas Kota Bengkulu

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada 20 Puskesmas di Kota Bengkulu. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam yang dilakukan kepada: dokter dan perawat selaku Tenaga Kesehatan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP), petugas Promkes dan gizi selaku Tenaga Kesehatan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM), Kepala TU, Kepala Puskesmas, Kepala Bidang Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. Observasi juga dilakukan untuk melihat langsung program kegiatan prolanis di wilayah kerja puskesmas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten.

Hasil: Hasil penelitian terhadap indikator rasio kunjungan peserta prolanis menunjukkan bahwa dari 20 puskesmas yang ada di Kota Bengkulu, 6 Puskesmas berada pada zona aman, 6 puskesmas pada zona prestasi, sedangkan 8 puskesmas berada pada zona merah. Kegiatan yang dilakukan oleh puskesmas dengan program prolanis untuk pasien penderita DM tipe 2 dan hipertensi, yaitu kegiatan senam rutin, edukasi dan penyuluhan-penyuluhan contohnya tentang perawatan luka, perawatan kaki, dengan mendata nama, kemudian alamat para prolanis dan meminta no handphone agar lebih mudah menghubungi, jika mereka tidak datang dalam satu minggu, langsung dilakukan home visit, biasanya kunjungan dari rumah ke rumah untuk pemeriksaan gula darah dan tekanan darah pasien. Hambatan yang dirasakan oleh puskesmas-puskesmas yaitu, sarana dan prasarana fasilitas pendukung untuk menjalankan prolanis, seperti terbatasnya lahan untuk senam, tidak adanya aula untuk penyuluhan, masyarakat yang masih sulit untuk di beri pengetahuan apabila tidak rutin berkunjung.

Kesimpulan: Pembayaran kapitasi puskesmas di Kota Bengkulu masih sangat jauh dari target, yaitu 75% puskesmas % pembayarannya dibawah 100%.

Diharapkan Pemerintah dan pihak terkait dapat melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan program prolanis dan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat.

Kata kunci : kebijakan kapitasi berbasis pemenuhan komitmen pelayanan kesehatan, Program Pengelola Penyakit Kronis (PROLANIS)

TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 1 (PO11011A)

MODEL PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI PROVINSI GORONTALO

Irwan

IAKMI Provinsi Gorontalo
(irwandel@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Survei oleh KPAN dan UNICEF tahun 2011 terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja menyimpulkan bahwa hampir semua responden memulai perilaku berisiko di bawah usia 25 tahun (93% LSL - Lelaki Seks dengan Lelaki, 83% Penasun, 83% Waria, dan 53% WPS - Wanita Pekerja Seks). Hasil kajian tersebut juga menemukan bahwa tingkat penggunaan kondom konsisten pada populasi paling berisiko yang muda usianya (<25 tahun) lebih rendah dibanding rekan-rekannya yang lebih tua (>25 tahun).

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di kota Gorontalo.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan rancangan Cross Sectional Study. Sampel siswa usia 17 tahun ke atas di seluruh sekolah SMU/SMK dan MA di Kota Gorontalo, jumlah sampel sebanyak 200 siswa yang diperoleh melalui teknik purposive random sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji validitas variabel konstruk terhadap variabel laten dalam penelitian ini yaitu pendapatan orang tua remaja (X1), budaya (X2), kepatuhan beragama (X3) dan peranan media massa (X4), pengetahuan remaja (Y1), behaviour beliefs (Y2), normative beliefs (Y3), kontrol beliefs (Y4) intensi (Y5) dan perilaku berisiko (Y6). Menunjukkan hasil yang validitasnya semuanya di bawah nilai $p < 0,05$. Dalam pearson Correlation suatu konstruk dikatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

Kesimpulan: Disarankan pencegahan HIV dan AIDS pada remaja ditekankan pada intervensi berbasis gender, remaja perempuan ditekankan pada faktor media massa dan aspek budaya setempat. Intervensi program pencegahan HIV dan AIDS pada remaja laki-laki lebih memperhatikan faktor asuhan orang tua,

Kata kunci: Perilaku, Remaja dan HIV /AIDS

(PO11011B)

DETERMINAN SOSIAL BUDAYA PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA MAKASSAR

Nurdiyana S, Syarfaini, Muh. Ishaq Hasan

Peminatan Promosi Kesehatan Prodi Kesmas FKIK UIN Alauddin Makassar
Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Prodi Kesmas FKIK UIN Alauddin Makassar
(nurdiyana@uin-alauddin.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gizi Buruk pada balita terjadi karena kekurangan gizi tingkat berat yang bila tidak ditangani dengan segera dapat mengakibatkan kematian.

Tujuan: Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui determinan sosial budaya terhadap kejadian gizi buruk pada balita di Kota Makassar.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam. Penentuan informan dengan teknik purposive (purposive sampling). Informan berjumlah 18 orang yang terdiri dari 8 ibu balita, 6 keluarga ibu dan 4 petugas kesehatan.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan informan berbeda-beda yakni informan tidak mengetahui kolostrum, namun mengenalnya sebagai ASI pertama atau ASI kuning dan memahami ASI sebagai ASI eksklusif. Kepercayaan informan mengenai Kolostrum dan ASI Eksklusif untuk kecerdasan otak, anak tidak mudah sakit, pertumbuhan dan membangun ikatan batin antara balita dengan ibunya. Informan yang tidak memberikan kolostrum dikarenakan kolostrum kotor yang mengandung keringat ibu pasca melahirkan yang menyebabkan anak sakit perut.

Kesimpulan : Penelitian ini menunjukkan bahwa informan telah memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas kesehatan yang tersedia. Informasi kesehatan diperoleh melalui media cetak, elektronik serta dari petugas kesehatan. Dari segi kebudayaan, informan memenuhi kebutuhan kesehatan anaknya dilakukan secara modern dibandingkan secara tradisional.

Kata Kunci: Determinan sosial, Gizi Buruk, Kepercayaan, Pengetahuan, Budaya

(PO11011C)

**DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SE'I PADA IBU HAMIL DI
KECAMATAN AMANUBAN SELATAN, KAB. TTS, PROPINSI NTT**

Sri Widati, Ira Nurmala

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
(widatisantoso@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tradisi Se'i dianggap berkontribusi kuat pada tingginya angka kematian ibu di Amanuban Selatan, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi ini terus berlangsung karena adanya *social Support* (dukungan social) yang mempengaruhi keputusan individu dalam pelaksanaan tradisi Se'i ibu nifas/ibu hamil.

Tujuan: menganalisis dukungan sosial terhadap tradisi Se'i pada ibu hamil/nifas di NTT.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan metode pengambilan data *Indepth interview*, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara mendalam dilakukan pada suami, orang tua dan keluarga ibu hamil sebanyak 10 orang. FGD dilakukan pada kader, tokoh agama, tokoh masyarakat sebanyak 8 orang. Analisis data menggunakan *content analysis* dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti, institusi terkait dan masyarakat umum.

Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Emotional support* terhadap tradisi Se'i banyak dilakukan oleh keluarga dengan peranan terbesar adalah ibu mertua dari ibu hamil. Sedangkan *Instrumental support* banyak dilakukan oleh suami dan dukun yang menolong proses kelahiran. *Informational support* dilakukan oleh ibu kandung ibu hamil dan ibu mertua dari ibu hamil. *Appraisal support* dilakukan oleh semua tetangga dan kerabat ibu hamil dengan cara menceritakan rasa nyaman setelah Se'i dan mempengaruhi ibu hamil untuk mengambil keputusan pelaksanaan tradisi Se'i.

Kesimpulan: Tradisi Se'i masih dilakukan dengan dukungan terbesar dari kerabat ibu hamil. Saran dari penelitian ini adalah agar pemerintah memberi pengaruh pada para kerabat ibu hamil untuk menghentikan pelaksanaan tradisi Se'i dengan menjabarkan fakta banyaknya kematian ibu akibat tradisi tersebut.

Kata kunci : Tradisi Se' i, dukungan sosial (*Social Support*), ibu nifas, ibu hamil

(PO11011D)

**AKSELERASI PENURUNAN RISIKO KEMATIAN IBU MENGGUNAKAN
PENDEKATAN EMPO SIPITANGNGARI MELALUI PROGRAM PASALAMA' DI
KABUPATEN JENEPONTO**

Yusriani, Veni Hadju, Ridwan M. Thaha, Muh. Tahir Abdullah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar
(yusriani83@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Terjadinya peningkatan AKI yang cukup tinggi diluar dari perkiraan, padahal dalam enam tahun terakhir cukup banyak intervensi yang diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia. Semua intervensi tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal.

Tujuan: Untuk memperoleh gambaran akselerasi penurunan risiko kematian ibu menggunakan pendekatan *empo sipitangngari* melalui program PASALAMA'.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain mix method (kuantitatif dan kualitatif). Pengumpulan data dan informasi melalui interview dengan menggunakan kuesioner, pedoman wawancara, dan melakukan FGD. Sasaran penelitian adalah masyarakat, pemerintah/petugas kesehatan, LSM dan instansi terkait yang ada di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Metode Analisis data menggunakan analisis Univariat, bivariat dan content analysis.

Hasil: Program PASALAMA' (Pabburitta Kasalewangan Amma') berbasis masyarakat dengan pendekatan *empo sipitangngari* dapat digunakan sebagai strategi dalam upaya untuk menurunkan risiko kematian ibu. Program ini adalah rekomendasi dari sebuah penelitian pendahuluan di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2015-2016. Pogram PASALAMA' terdiri dari tim PASALAMA', tokoh masyarakat/tokoh agama, bidan desa, ibu, suami dengan keluarganya. Melalui interaksi dalam Komite program PASALAMA' dengan pendekatan *empo sipitangngari*. Program ini dinyatakan sebagai layanan holistik karena seorang ibu, suami, keluarga dan masyarakat terlibat sebagai subjek bukan sebagai objek yang meyakinkan agar melakukan upaya untuk menurunkan risiko kematian ibu mulai sejak masa kehamilan, persalinan dan nifas.

Kesimpulan: Program PASALAMA' dengan pendekatan *empo sipitangngari* merupakan program inovatif berbasis *local wisdom* yang lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program PASALAMA' dalam upaya menurunkan risiko kematian ibu.

Kata kunci : Risiko Kematian Ibu, Program PASALAMA', *Empo Sipitangngari*

(PO11011E)

**ANALISIS KETAHANAN HIDUP 3 TAHUN PENDERITA KANKER PAYUDARA DI
KOTA PADANG**

Rima Semiarty, Daan Kambri, Rosfita Rasyid
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
(rimamenkher@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan: Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering pada wanita dan sekaligus penyebab kematian pada wanita terbanyak akibat kanker di dunia. Seperti halnya di Kota Padang terjadi peningkatan penderita kanker payudara yang datang berobat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang ketahanan hidup serta faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan hidup penderita kanker payudara di Kota Padang pada tahun 2016.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi *longitudinal*. Data yang dikumpulkan berasal dari data rekam medis RS M.Djamil, RS Ibnu Sina dan RS Ropanasuri pada periode Januari 2007 – Desember 2012. Sampel berjumlah 85 penderita. Cara pengumpulan data adalah dengan observasi data rekam medik serta survey langsung ke rumah pasien untuk mengetahui ketahanan hidup penderita kanker payudara.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas ketahanan hidup 3 tahun penderita kanker payudara berbeda menurut stadium yaitu pada stadium awal (I-III A) sebesar 77,3% dan stadium lanjut (IV) sebesar 15,6%. Risiko meninggal pada penderita kanker payudara stadium lanjut (IV) sebesar 0,142 kali (95% CI :0,057-0,354) lebih tinggi bila dibandingkan dengan penderita kanker payudara stadium awal (I-III A). Sedangkan untuk variabel jenis histologi, riwayat pemakaian KB hormonal, paritas, usia menarche, dan obesitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketahanan hidup penderita kanker payudara.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan median ketahanan hidup penderita kanker payudara di Kota Padang adalah 33,93 bulan. Dengan *Hazard Ratio* (HR) sebesar 0,142 lebih berisiko untuk meninggal pada pasien dengan stadium lanjut. Sehingga diharapkan kepada tenaga medis agar meningkatkan penanganan kanker payudara dengan mengupayakan deteksi dini pada penderitanya.

Kata Kunci: ketahanan hidup, survival, analisis

(PO11011F)

HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN KOTA PADANG

Yuniar Lestari Delmi Sulastri, Desmawati

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Unand,
Bagian Ilmu Gizi FK Unand
(yuniarmadar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif yang cenderung meningkat pada masyarakat etnik Minangkabau, hal ini dipengaruhi oleh pola makan tinggi lemak dan karbohidrat yang dapat menyebabkan gangguan profil lipid serta gula darah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komposisi tubuh dengan profil lipid dan kadar gula darah pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) laki-laki etnik Minangkabau di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang

Metode: Penelitian dengan desain cross sectional dilakukan pada 138 orang PNS laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja di kantor kecamatan se Kota Padang yang berusia 40-50 tahun. Data karakteristik responden didapatkan melalui wawancara dengan kuisioner, pengukuran komposisi tubuh yang terdiri dari Indeks Massa Tubuh (IMT) dan persentase lemak tubuh dengan alat Bioelectrical Impedance Analysis serta pengukuran profil lipid dan kadar gula darah puasa melalui darah vena. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami overweight 46,4%, kelebihan persentase lemak tubuh 53,6%, peningkatan kadar gula darah puasa 29%, hiperkolesterolemia 70,3%, LDL tinggi 90,6%, HDL rendah 32,6%, peningkatan rasio LDL/HDL 58% dan hipertrigliseridemia 37%. Hasil uji Chi square didapatkan: IMT dengan gula darah puasa (p value 0,137), total kolesterol (p value 0,092), LDL (p value 0,372), HDL (p value 0,092), ratio LDL/HDL (p value 0,004), dan trigliserida (p value 0,015), sedangkan hasil uji silang persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa (p value 0,023), total kolesterol (p value 0,193), LDL (p value 0,149), HDL (p value 0,112), ratio LDL/HDL (p value 0,003), dan trigliserida (p value 0,001).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara IMT dengan rasio LDL/HDL dan trigliserida serta terdapat hubungan antara persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa, rasio LDL/HDL dan trigliserida, pada laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja sebagai PNS di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang.

Kata kunci : Komposisi Tubuh, Profil Lipid, Kadar Gula Darah, Etnik Minangkabau

(PO11011G)

PERSEPSI ANAK SEKOLAH DASAR TERHADAP PERILAKU ANAK JALANAN

Maria G. Catur Yuantari, Supriyono Asfawi, Kismi Mubarakah Lakhmudien

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

(mgcatur.yuantari@dsn.dinus.ac.id; supriyonoasfawi@gmail.com;

kismi.mubarak@gmail.com; lakhmudien@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia berimbas pada naiknya jumlah anak jalanan. Banyak anak jalanan berkeliaran di pinggir jalan, mereka tidak bersekolah, atau putus sekolah. Setiap hari mereka ngamen, mengelap mobil, menjajakan koran serta meminta-minta.

Tujuan: Penelitian ini mengetahui persepsi pada anak sekolah dasar yang rentan untuk turun ke jalan mengenai anak jalanan, harapannya agar dapat memutus budaya turun ke jalan pada anak sekolah dasar.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu karakteristik, penilaian dan persepsi responden. Populasi penelitian adalah anak-anak SD yang rentan menjadi anak jalanan diambil SD PL Servatius Gunung Brintik, Semarang.

Hasil: Persepsi responden terhadap anak jalanan sudah baik karena (100%) menyatakan bahwa menjadi anak jalanan bukan merupakan suatu kebanggaan, sebanyak (81%) menjadi anak jalanan tidak menyenangkan dan (90.5%) berpersepsi bahwa anak jalanan adalah anak yang nakal. Sedangkan (90.5%) responden berpersepsi anak jalanan adalah mereka yang meminta-minta uang dijalan dan (76,2%) berpersepsi anak jalanan tidak bersekolah.

Kesimpulan: Perlunya upaya untuk memperkuat dan mempertahankan persepsi responden yang sudah baik melalui edukasi secara berkala baik oleh pemerintah atau lembaga swasta persepsi, anak sekolah dasar, perilaku, anak jalanan

Kata kunci: Persepsi, Anak Sekolah Dasar, Perilaku, Anak Jalanan

**KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 1
(PO11112A)**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI TERMINAL REGIONAL
KOTA MAKASSAR**

Andi Surahman Batara, Rahman, Mansur Sididi

Bagian Administrasi & Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia

Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim
Indonesia

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim
Indonesia

(asbatara3186@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kota Makassar memiliki Peraturan Daerah (Perda) No 4 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Perda tersebut menjelaskan bahwa pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di setiap wilayahnya. Kawasan tanpa rokok yang dijelaskan dalam aturan tersebut yaitu fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum, dan tempat lainnya yang ditetapkan. Salah satu tempat umum yang dimaksud adalah Terminal. Hal lain yang juga mempengaruhi implementasi kebijakan adalah komunikasi dari pelaksana kebijakan. Komunikasi dapat berupa informasi mengenai perda KTR yang harus ditaati oleh masyarakat. Disposisi atau Sikap dari masyarakat juga tidak kalah penting, khususnya para perokok.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada Terminal Regional Daya Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana Informan ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 9 orang informan yaitu Direktur Utama, pengelola Terminal, Karyawan, *Cleaning service*, Pedagang, supir angkutan Umum dan pengunjung Terminal. Penelitian dilaksanakan pada Juni – Agustus 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *indepth interview* (wawancara mendalam), observasi langsung, dan telaah dokumen dan selanjutnya dianalisis disertai penjelasan sesuai dengan pedoman pelaksana yang ada, kemudian dibuatkan matriks.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa kategori komunikasi dalam implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai ketentuan-ketentuan dalam peraturan daerah tentang kawasan tanpa rokok. Kategori Sumber daya dalam implementasi kawasan tanpa rokok belum berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari belum terbentuknya tim khusus

pengawas rokok secara resmi, tempat khusus merokok (*smokingarea*) belum disediakan. Kategori Disposisi dalam implementasi kebijakan belum terlihat komitmen yang saling mendukung antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan dan belum memiliki kesiapan dalam penerapan KTR di Terminal. Kategori Struktur birokrasi dalam implementasi kawasan tanpa rokok untuk *StandardOperating Procedur* (SOP) belum sepenuhnya dijalankan sesuai dengan peraturan tentang kawasan tanpa rokok yang ada. Sebagai saran dalam penelitian ini adalah perlu ditingkatkan sosialisasi tentang kawasan tanpa rokok di mana kawasan tanpa rokok bukan hanya kawasan di larang merokok tetapi kawasan tanpa rokok juga merupakan area yang di larang untuk menjual, mengiklankan dan memproduksi tembakau, menyediakan tempat khusus merokok.

Kata Kunci: Kawasan Tanpa Rokok, Implementasi Kebijakan, Terminal.

(PO11112B)

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN ADOPSI *STAKEHOLDER* DALAM
PEMBUATAN *PROVINCIAL HEALTH ACCOUNT* (PHA)
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Cindi Widia Lestari, Sutopo Patria Jati, Antono Suryoputro

Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
(cindiwidial@hotmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pembuatan *Provincial Health Account* (PHA) dalam rangka menjalankan fungsi pembiayaan kesehatan di Jawa Tengah masih mengalami berbagai kendala terutama dalam partisipasi *stakeholder*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengambilan keputusan adopsi *stakeholder* dalam pembuatan PHA di provinsi Jawa Tengah.

Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumennya. Wawancara dilakukan terhadap *stakeholder* terkait yaitu Dinkesprov Jateng, Bappeda Jateng, BPS Provinsi Jateng, dan RSUD Tugurejo sebagai informan utama, serta PPJK Kemenkes sebagai informan triangulasi. Adapun variabel yang diteliti adalah Tahap Pengetahuan, Tahap Persuasi, dan Tahap Keputusan Adopsi.

Hasil: Tahap Pengetahuan seluruh *stakeholder* telah mengetahui konsep dasar, tujuan dan manfaat, tahap penyusunan, pelembagaan, dan *stakeholder* yang terkait dengan pembuatan PHA, tetapi *stakeholder* belum mengetahui bahwa unsur perguruan tinggi juga terlibat. Terdapat perbedaan pemahaman dikarenakan perbedaan pelatihan yang diterima. Pada Tahap Persuasi *stakeholder* seluruh *stakeholder* menyatakan pembuatan PHA memiliki keuntungan relatif, kesesuaian dengan SKD, dapat dibuat oleh Jawa Tengah, dan dapat dilihatnya hasil pembuatan PHA oleh provinsi lain meskipun pembuatan PHA dirasa cukup sulit untuk dilakukan karena belum adanya legitimasi serta kesulitan dilapangan dalam pelaksanaannya. Tahap Keputusan Adopsi, seluruh *stakeholder* menyatakan menerima inovasi pembuatan PHA karena pembuatan PHA memiliki keuntungan dan *stakeholder* telah melakukan berbagai persiapan untuk pembuatan PHA. Adapun kendala dalam memuruskan menerima pembuatan PHA dikarenakan belum adanya legitimasi dan kesulitan di lapangan.

Kesimpulan : Keputusan menerima inovasi pembuatan PHA didapatkan setelah mengetahui tentang PHA di Tahap Pengetahuan dan membentuk sikap mendukung di Tahap Persuasi. Belum adanya legitimasi kelembagaan dan kesulitan di lapangan menjadi kendala dalam memutuskan tetapi pada akhirnya seluruh *stakeholder* di Jawa Tengah menerima inovasi pembuatan PHA.

Kata kunci : *Health Account*, *Stakeholder*, Pembiayaan Kesehatan, Adopsi Inovasi

(PO11112C)

**ANALISIS SEGMENTASI PASAR PELAYANAN KESEHATAN DI INSTALASI RAWAT
JALAN RUMAH SAKIT IBNU SINA YW-UMI MAKASSAR**

Darmawansyah, Prasanti, Muhammad Yusri Abadi

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
(darmawansyah_akk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan secara paripurna. Rumah sakit yang baik harus mempunyai strategi pemasaran yang tepat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segmentasi pasar rumah sakit berdasarkan karakteristik pengguna jasa pelayanan kesehatan di instalasi rawat jalan RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey descriptive. Populasi adalah rata-rata perbulan jumlah pasien rawat jalan yakni 2.036 orang. Sampel penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang ditemui saat penelitian berlangsung. Penarikan sampel menggunakan purposivesampling dengan besar sampel 109 orang. Analisis data yang dilakukan adalah analisis hierarchical cluster dan K-mean cluster.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna jasa pelayanan kesehatan di RS Ibnu Sina berdasarkan karakteristik demografi berumur 26- 45 tahun, perempuan, beragama islam, pendidikan tamat SMA, IRT/tidak bekerja, pendapatan Rp1.500.000-Rp2.500.000, ukuran keluarga kecil, memiliki jaminan kesehatan.

Kesimpulan: Berdasarkan karakteristik geografi berlokasi tempat tinggal dalam Kota Makassar dan memiliki rumah sendiri. Berdasarkan karakteristik psikografi memiliki motivasi tinggi dan persepsi baik. Berdasarkan karakteristik perilaku baru memanfaatkan, pola penggunaan dengan cara pembayaran BPJS Kesehatan, pencarian pengobatan jika sakit ringan, sedang, dan berat di lembaga penyedia pelayanan kesehatan, frekuensi pemanfaatan rumah sakit rendah. Kesimpulannya adalah teridentifikasi tiga segmen yaitu *health care minimizer, health aversion, health care maximizer*.

Kata Kunci : Rumah sakit, segmentasi pasar, pelayanan kesehatan

(PO11112D)

**POTENSI AKSEPTABILITAS PUSKESMAS NON-BLUD TERHADAP REGULASI
PENGUNAAN DANA KAPITASI JKN PADA FKTP MILIK PEMERINTAH DAERAH**

Dedik Sulistiawan, Budi Eko Siswoyo, M. Faozi Kurniawan, Aulia Novelira

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan (PKMK) FK UGM
(dedik.sulistiawan@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Beberapa regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait implementasi JKN berpotensi menimbulkan respon yang beragam dari Puskesmas di beberapa daerah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi penerimaan regulasi bagi Puskesmas non-BLUD terhadap Permenkes 21/2016 2016 tentang penggunaan dana kapitasi JKN pada FKTP milik pemerintah daerah.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain studi adalah *cross sectional* dengan *indepth interview* sebagai metode pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas non-BLUD dan Pengelola JKN Dinas Kesehatan di Kabupaten Sigi (Sulawesi Tengah), Banyuwangi, dan Jember (Jawa Timur) dengan total subyek sebanyak 21 orang.

Hasil: Puskesmas non-BLUD dan pengelola JKN di wilayah studi menunjukkan respon yang beragam terkait terbitnya Permenkes 21/2016. Potensi pro terhadap kebijakan ditunjukkan oleh mayoritas Kepala Puskesmas dan Pengelola JKN di Kabupaten Banyuwangi dan Jember. Hadirnya Permenkes 21/2016 memberikan peluang terhadap perluasan penggunaan dan peruntukan dana kapitasi, termasuk penggunaan sisanya. Kabupaten Sigi memberikan respon yang berbeda dan potensial berada di kubu kontra kebijakan. Hal ini terkait klausul pembatasan pembagian proporsi pengalokasian sisa lebih dana kapitasi yang secara rinci mengatur pengalokasian sesuai sumber sisa dana. Ini terjadi karena Kabupaten Sigi sudah melakukan penyerapan sisa lebih dana kapitasi dengan mengacu pada Perpres 32/2014, dengan pembagian 70% untuk jasa pelayanan dan 30% untuk operasional.

Kesimpulan: Daerah memiliki penerimaan yang beragam terhadap regulasi. Hadirnya Permenkes 21/2016 hanya bersifat sebagai pedoman bagi kepala daerah untuk menerbitkan aturan turunan sesuai dengan hierarki perundang-undangan. Harapannya, regulasi turunan di tingkat daerah segera disusun dengan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan daerah sehingga permenkes ini memiliki kekuatan hukum yang mengikat.

Kata kunci : Regulasi, kapitasi, FKTP.

(PO11112E)

**ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL PELAKSANAAN PROGRAM
GE.LA.TIK DALAM PENANGANAN SAMPAH PLASTIK
DI KABUPATEN BADUNG – BALI**

I Putu Dedy Kastama Hardy, Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha

Universitas Dhyana Pura 1
(dedykastama@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sampah plastik terus mengalami peningkatan tiap tahunnya sesuai dengan data timbulan sampah plastik pada tahun 2014 sebesar 2,4 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 2,6 juta ton. Mengingat hal tersebut pemerintah Kabupaten Badung melalui DKP Badung meluncurkan program Ge.La.Tik dalam upaya penanganan sampah plastik di Kabupaten Badung

Tujuan: Penelitian ini ingin mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program Ge.La.tik dan mendapatkan gambaran penerimaan pengguna Program Ge.La.Tik dalam penanganan sampah plastik di Kabupaten

Metode: Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Data dikumpulkan oleh enumerator petugas terlatih dalam melakukan wawancara mendalam kepada 10 orang responden yang dipilih melalui metode purposive sampling yang berasal 5 orang dari pelaksanaan program dan 5 orang dari pengguna program Ge.La. tik. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam kuotasi.

Hasil: Pelaksanaan Program Ge.La.Tik sudah sesuai SOP namun belum optimal, walaupun sudah ada dukungan dan komitmen dari pemerintah dengan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya keterbatasan SDM dan sarana prasarana, serta penjadwalan yang tidak efektif sehingga menyebabkan kinerja belum optimal hal tersebut menjadi faktor penghambat keberlanjutan program. Lingkungan eksternal yaitu pengguna program (sekolah) sudah menerima dan mendukung pelaksanaan program Ge.La.Tik, namun rendahnya harga sampah plastik sehingga perlu adanya peningkatan harga sampah plastik yang dibeli ke pengguna program menjadi faktor penghambat keberlanjutan program.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa program Ge. La. tik dilihat dari pihak eksternal sudah mendapat dukunga. Namun dari pihak internal yang belum optimal karena kurangnya komitmen SDM serta sarana dan prasarana sehingga di perlukan suatu upaya yang komprehensif untuk mengoptimalkan program Ge.La. tik di Kabupaten Badung.

Kata kunci : Program Ge.La. tik, Lingkungan internal, eksternal

(PO11112F)

ANALISIS KONKORDANSI PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN

Dian Dwi Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Arlinda Sari Wahyuni

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat/Pencegahan/Komunitas FK USU,
Departemen Ilmu Penyakit Paru dan Respirasi FK USU,
Departemen Mikrobiologi FK USU
(dr_arlinda_123@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengobatan Tuberculosis (TB) dalam jangka waktu panjang kerap menimbulkan masalah perilaku pengobatan seperti pasien tidak patuh dan lalai dalam pengobatan. Ketidapatuhan minum Obat Anti TB merupakan masalah yang serius karena dapat mengakibatkan kuman menjadi resisten, relaps, dan juga meningkatkan morbiditas serta mortalitas. Salah satu aspek penting dalam penatalaksanaan TB adalah perbaikan perilaku pengobatan TB. Perilaku Konkordansi pengobatan TB adalah suatu bentuk kerjasama yang harmonis antara dokter, petugas dan pasien TB dalam melakukan tindakan pengobatan. Adanya persetujuan antara pasien dan dokter maupun petugas dapat dicapai setelah ada komunikasi dengan rasa *respect* (kepercayaan) dan kebijaksanaan antara pasien kepada dokter maupun petugas serta dilakukan dengan prinsip *partnership*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengobatan TB berdasarkan konsep konkordansi petugas dengan pasien TB di Kota Medan.

Metode: Jenis penelitian adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien TB, 18-60 tahun, TB Kategori I dengan hasil BTA (+), serta menjalani pengobatan di Puskesmas Kota Medan. Sampel berjumlah 100 orang pasien. Dilakukan wawancara pada pasien dengan menggunakan instrumen komunikasi petugas dengan pasien yang berbasiskan prinsip konkordansi, pengetahuan, sikap dan tindakan pengobatan yang sudah divalidasi. Analisis statistik dengan *chi square* dan regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 54% petugas TB melakukan komunikasi prinsip konkordansi, 59% pengetahuan pasien adalah baik, 53% sikap yang baik dan 55% tindakan yang baik. Ada hubungan antara perilaku konkordansi petugas TB dengan sikap dan tindakan pengobatan pasien ($p < 0.05$). Namun tidak ada hubungan konkordansi dengan pengetahuan ($p > 0.05$).

Kesimpulan: Model perilaku pengobatan berdasarkan konkordansi diharapkan dapat menyempurnakan program TB saat ini yang mengacu pada program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse chemotherapy*).

Key word: Konkordansi, Pengobatan, Pasien TB, Kota Medan

(PO11112G)

**MODEL KEBIJAKAN PEMILIHAN PERSALINAN PADA MASYARAKAT BAJO DI DESA
RENDA KECAMATAN TOWEA KABUPATEN MUNA TAHUN 2016**

La Ode Ali Imran Ahmad, Pitrah Asfian, Rahmatia
(imranoder@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di masyarakat masih sangat rendah. dibandingkan dengan indikator yang diharapkan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kebijakan pemilihan persalinan pada masyarakat bajo di desa renda kecamatan towewa kabupaten muna tahun 2016.

Motode: Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian. Data primer berasal dari informan kunci sebanyak 2 informan yaitu ibu yang melahirkan di dukun dan ibu yang melahirkan di bidan dan informan biasa sebanyak 2 orang yaitu dukun dan bidan.

Hasil: Dalam Pemilihan persalinan yang di lakukan oleh masyarakat suku bajo, untuk pemilihan terhadap dukun kampung masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, hal ini di dasari oleh tradisi yang telah turun temurun pada masyarakat suku Bajo, keberadaan dukun yang menetap, pengalaman-pengalaman sebelumnya, perasaan nyaman apabila bersalin di dukun, pendapatan, dukungan keluarga dan akses. Namun ada juga dari masyarakat setempat yang telah memilih bidan dalam persalinannya, tetapi walaupun memilih bidan, masyarakat tersebut masih tetap memanggil dukun kampung yang di percaya memiliki doa yang dapat memperlancar proses persalinan, dalam hal ini bidan bermitra dengan dukun.

Kesimpulan: Masyarakat bajo dalam melakukan persalinan lebih memilih dukun dibanding bidan. oleh karena itu perlu penambahan media promosi tentang persalinan sehat dan aman, pembebasan biaya atau tarif terhadap pelayanan kebidanan, kemitraan antara bidan dan dukun.

Kata Kunci : Persalinan, Masyarakat Bajo

(PO11213A)

**PERBEDAAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN NON EKSKLUSIF
TERHADAP PERUBAHAN BERAT BADAN DAN PANJANG BADAN BAYI NEONATUS
DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DEPATI HAMZAH PANGKAL PINANG
TAHUN 2015**

Ade Devriany, Yunihar, Zenderi Wardani
Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang
(adevriany@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif sebagai makanan yg mengandung zat gizi lengkap dan bahan bioaktif yang diperlukan untuk tumbuh kembang bayi di Kepulauan Bangka Belitung.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menilai perbedaan antara status pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif terhadap perubahan berat badan dan panjang badan bayi neonatus di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang.

Metode: Penelitian ini dilakukan Di Rumah Sakit Umum Daerah yang berada diwilayah ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desain penelitian ini adalah penelitian *cohort* dengan jumlah sampel 34 orang ibu yang melahirkan di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang pada bulan Juni-Juli 2015. Uji *t-independent* digunakan untuk melihat perbedaan hasil pengukuran berat badan dan panjang badan bayi neonatus pada masing-masing kelompok observasi setiap 7 hari berturut-turut selama 28 hari.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok neonatus yang mendapatkan ASI non eksklusif sebesar 55,9% sedangkan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 44,1%. Rata-rata perubahan berat badan neonatus yang diberikan ASI eksklusif selama 0-28 hari adalah 1346,67gr dan ASI non eksklusif adalah 981,58gr. Rata-rata perubahan panjang badan neonatus yang diberikan ASI eksklusif selama 1 bulan adalah 10,87cm dan ASI non eksklusif adalah 8,53cm. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata perubahan berat badan dan panjang badan antara bayi neonatus yang diberikan ASI eksklusif dan bayi neonatus yang diberikan ASI non eksklusif ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata perubahan panjang badan kelompok bayi neonatus yang diberikan ASI eksklusif dan kelompok bayi neonatus yang diberikan ASI non eksklusif.

Kata kunci : ASI Eksklusif, Neonatus, Berat Badan dan Panjang Badan

(PO11213B)

PENGARUH EDUKASI MANAJEMEN LAKTASI PADA KELAS IBU HAMIL TERHADAP PERILAKU IBU MENYUSUI DI KABUPATEN SIDRAP

Andi Heriati Zainal, Citrakesumasari, Suriah

Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
(aheriza@gmail.com, Citra_fkmuh@yahoo.co.id, Suriah_74@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Cakupan ASI eksklusif rata-rata Nasional baru sekitar 15.3%. Presentase pemberian ASI saja pada 24 jam terakhir dan tanpa diberikan makanan prelaktal pada umur 6 bulan sebesar 30,2%.

Tujuan: Penelitian ini ingin menilai perilaku ibu menyusui sebelum dan sesudah edukasi manajemen laktasi pada Kelas Ibu Hamil di Kabupaten Sidrap.

Metode: Menggunakan desain eksperimen semu (quasi *experiment*) dengan rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group design*, yaitu perlakuan/eksperimen tanpa melalui random, tetapi menggunakan kelompok kontrol. Kecamatan Watang Pulu sebagai kelompok perlakuan dan Kecamatan Watang Sidenreng sebagai kelompok kontrol dipilih dalam penelitian ini dengan cakupan ASI eksklusif dibawah target nasional. Responden sebanyak 60 ibu hamil, masing-masing 30 responden kelompok perlakuan dan 30 responden kelompok kontrol. Data diperoleh melalui kuesioner dan observasi meliputi: pengetahuan, sikap dan tindakan/praktik ibu hamil tentang manajemen laktasi. Data dianalisis menggunakan komputer program SPSS dengan uji Wilcoxon dan Uji Mann Whitney.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebesar 20% ($p=0,000$) untuk kelompok perlakuan dan 13,3% untuk kelompok kontrol ($p=0,109$). Ada perubahan sikap positif ibu menyusui sebesar 53,3% ($p=0,000$) pada kelompok perlakuan, tetapi tidak ada perubahan sikap pada kelompok kontrol ($p=0,211$). Ada perubahan tindakan/praktik ibu menyusui yang baik sesuai manajemen laktasi pada kelompok perlakuan sebesar 83,3% ($p=0,000$), sedangkan kelompok kontrol hanya 3,3% ($p=0,113$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa Dengan penambahan materi edukasi manajemen laktasi pada kelas ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan, mendorong sikap yang positif serta memperbaiki tindakan tentang manajemen laktasi. Perlunya kerjasama lintas program (*interprofesional integration*) utamanya bidan dan Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) Puskesmas dalam memberikan materi manajemen laktasi pada kelas ibu hamil.

Kata Kunci : kelas Ibu Hamil, manajemen laktasi, ibu menyusui.

(PO11213C)

**STUDI PROFIL HEMOGLOBIN DAN FERITIN SEBAGAI INDIKATOR HEMATOLOGY
PADA ANAK SANTRI 12 – 15 TAHUN YANG DIBERIKAN BERAS FORTIFIKASI**

**Sultan Akbar Toruntju, Aminuddin Syam, Sitti Khadijah Hamid, Mansyur Arif,
Veni Hadju, A. Razak Thaha**

Faculty of Medicine, Hasanuddin University,
Departement of Nutrition Health Politechnic of Kendari
Department of Public Health Nutrition, Hasanuddin University,
Department of Clinical Nutrition, Faculty of Medicine, Hasanuddin University,
(akbar_toruntju@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Riskesdas melaporkan bahwa pada tahun 2007, prevalensi anemia adalah 12,8 %, dimana 70,1 % adalah IDA (Iron Defisiensi Anemia). Meningkat menjadi 21,7 % tahun 2013. Berdasarkan studi di Filipina 4 bulan pemberian intervensi bubur gandum yang difortifikasi dengan zat besi (NaFeEDTA), Zinc, Vitamin A dan vitamin C, maka prevalensi anemia menurun menjadi 68 % dan secara signifikan menaikkan status zat besi dan status vitamin A, yang diamati pada anak sekolah.

Tujuan: menggambarkan profil hemoglobin sebagai indikator hematologi pada santri umur 12-15 tahun yang mengkonsumsi beras fortifikasi.

Metode: Sebuah penelitian desain randomice control trial (RCT) double bline pada anak santri, dilakukan dari bulan Mei 2015 sampai maret 2016. Jumlah sampel 64 orang santri, terdiri dari kasus 32 orang dan kontrol 32 orang yang berumur 12-15 tahun, baik sampel maupun kontrol menderita anemia. Diberikan intervensi mengkonsumsi beras fortifikasi selama 6 bulan. Beras difortifikasi dengan 6 zat gizi mikro (Fe, Zn, vitamin B1, vitamin B3, asam folat dan vitamin B12. Intervensi dilakukan dengan memberikan nasi 200 grm pagi dan sore selama 6 bulan. Dilakukan pengambilan darah untuk mengamati kadar hemoglobin (Hb), Feritin sebanyak 3 kali yaitu pada tahap baseline dan endline. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat determinan kadar Hb dan kadar feritin terhadap umur.

Hasil: Data awal diperoleh rata-rata (kasus dan control) kadar Hb 11,80 g/dL, dengan range 9,6 – 11,98 g/dL. **-Pada tahap baseline :** Kelompok intervensi diperoleh rata-rata kadar Hb kasus 11,8 g/dL, dan kelompok kontrol Hb 11,90 g/dL, Rrata-rata Hb kelompok kasus dan kontrol menurut umur , kelompok umur 12-12 thn 11 bln kasus Hb 11,8 g/dL dan kontrol 12,03 g/dL, umur 13-13 thn 11 bln kasus Hb 11,65 g/dL dan kontrol 11,87 g/dL, umur 14-14 thn 11 bln kasus Hb 12,18 g/dL dan control 12,00 g/dL. **-Pada tahap endline :** Kelompok intervensi diperoleh rata-rata kadar Hb 12,21 g/dL, feritin 28,56 µg/L dan kelompok kontrol Hb 12,6 g/dL, feritin 39,37 µg/L. Rrata-rata Hb, kelompok kasus dan kontrol menurut umur , kelompok umur 12-12 thn 11 bln kasus Hb 12,18g/dL dan

kontrol 12,59 g/dL, umur 13-13 thn 11 bln kasus Hb 12,07 g/dL dan kontrol 12,50 g/dL, umur 14-14 thn 11 bln kasus Hb 12,60 g/dL dan control 13,10 g/dL.

Kesimpulan: Terjadi kenaikan rata-rata kadar Hb kelompok intervensi dari baseline hingga endline, khususnya pada kelompok umur 12-12 thn 11 bln dan 14-14 thn 11 bln.

Kata Kunci : Beras fortifikasi zat gizi mikro, Hemoglobin

(PO11213D)

FAKTOR RISIKO *STUNTING* PADA ANAK USIA 0-23 BULAN KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO

Akmal Novrian Syahrudin, Darmayanti Waluyo, Veni Hadju
Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(akmalnovrian@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pertumbuhan anak pada usia dua tahun pertama dicirikan dengan pertumbuhan linear, dimana jika pertumbuhan linear kurang dari standar panjang badan menurut usia dinyatakan sebagai pendek (*stunting*).

Tujuan: mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 0 - 23 bulan di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto.

Metode: penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 147 anak usia 0-23 bulan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status *stunting* dan variabel independen adalah faktor jenis kelamin, usia Baduta, berat badan lahir anak, lama pendidikan ibu, jumlah anggota rumah tangga, tinggi badan ibu dan ayah, usia ibu, inisiasi menyusui dini, pemberian kolostrum, pemberian MP-ASI, konsumsi mi instant, konsumsi snack, perilaku mencuci tangan, riwayat diare, pendapatan keluarga, kunjungan posyandu, dan keterpaparan asap rokok. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji bivariat (*chi-square*) dan uji multivariate (*regresi logistic*).

Hasil: Hasil penelitian secara bivariat menemukan bahwa faktor risiko *stunting* yaitu jenis kelamin, usia Baduta, berat badan lahir, lama pendidikan ibu, pemberian MP-ASI, konsumsi snack dan mie instant berhubungan secara bermakna dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value} < 0,05$). Selanjutnya hasil analisis multivariat menunjukkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah umur Baduta (OR=5.724; 95%CI 2.017-16.240), perilaku mencuci tangan ibu (OR=4.102; 95%CI 1.064-15.809), pemberian MP-ASI (OR=3.491; 95%CI 1.254-9.720) dan jenis kelamin (OR=3.288; 95%CI 1.311-8.244).

Kesimpulan: Faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto adalah umur anak, perilaku mencuci tangan ibu, pemberian MP ASI dan jenis kelamin anak.

Kata Kunci: *Stunting*, anak usia 0 -23 bulan, usia Baduta.

(PO11213E)

**EFEK PROTEKTIF VITAMIN A TERHADAP MORBIDITAS DAN STUNTING ANAK
BADUTA DI SULAWESI TENGAH**

Taqwin, Nasrul

Poltekkes Kemenkes Palu
(alfauzanfaiz@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa baduta merupakan masa yang paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini diperlukan vitamin A dalam jumlah yang cukup untuk pertumbuhan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kekurangan vitamin A dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh baduta serta meningkatkan risiko kesakitan dan kematian.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efek protektif vitamin A terhadap morbiditas dan status gizi anak baduta di Sulawesi Tengah.

Metode: Jenis penelitian ini adalah cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak berumur 6-23 bulan di Kabupaten Sigi dan Touna dengan jumlah sampel 352 orang. Penelitian efektif dilaksanakan selama 1 bulan 4 hari mulai 15 Agustus hingga 19 September 2016. Alat ukur yang digunakan adalah Alat Ukur Panjang Badan baduta dan Kuesioner yang telah diujicoba. Analisa data secara univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan Chi-square dan ods ratio. Vitamin A berefek protektif bila ods ratio <1.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan cakupan pemberian Vitamin A pada sampel penelitian sebesar 65,3% (Pebruari) dan 65,3% (Agustus). Morbitas baduta dalam 2 minggu terakhir meliputi demam (55,1%), diare (18,8%), Batuk (54,3%), ISPA (8,5%) dan Campak (5,1%). Prevalensi Stunting pada sampel penelitian sebesar 43,8%. Efek protektif konsumsi vitamin A terhadap diare sebesar 0,836 dan campak 0,066. Efek protektif konsumsi vitamin A bulan Februari terhadap stunting sebesar 0,726 dan efek protektif konsumsi vitamin A bulan Agustus sebesar 0,766 sedangkan efek gabungan keduanya sebesar 0,737.

Kesimpulan: Pemberian Vitamin A memiliki efek protektif terhadap morbiditas dan stunting anak baduta di Sulawesi Tengah.

Kata kunci : Vitamin A, Morbiditas, Stunting

(PO11213F)

PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG OKRA TERHADAP KONSENTRASI LDL DAN TRIGLISERIDAPADA TIKUS WISTAR DIABETES

Ananda Eka Arwini, Saifuddin Sirajuddin, Zainal

Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar
Bagian Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar
(ananda_ekarwini@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Okra telah dibudidayakan sejak ratusan tahun silam di Indonesia, namun kurang dikenal oleh masyarakat. Okra mengandung serat dan antioksidan yang memiliki efek antidiabetes dan antihiperlipidemia

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian tepung okra terhadap perubahan konsentrasi LDL dan trigliserida pada tikus diabetes wistar

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan pre-post test with control group design. Subjek penelitian adalah 15 ekor tikus galur wistar. Hewan coba di buat diabetes dengan menyuntikan aloksan 140 mg/kg, setelah dinyatakan diabetes tikus lalu dibagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok 1 (dosis sedang 100mg/kg), kelompok 2 (dosis tinggi 200mg/kg) dan kelompok 3 (control). Intervensi diberikan selama 14 hari. Analisis data menggunakan paired T-test untuk uji sebelum dan sesudah serta uji One-way ANOVA untuk uji beda kelompok.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian tepung okra terhadap konsentrasi LDL pada kelompok 1 ($38,60 \pm 6,693$ menjadi $24,80 \pm 2,864$, $p = 0,005$) dan kelompok 2 ($39,00 \pm 7,483$ menjadi $24,80 \pm 2,490$, $p = 0,004$) sebaliknya terjadi peningkatan yang signifikan pada kelompok control ($42,20 \pm 3,347$ menjadi $71,40 \pm 1,817$, $p = 0,000$). Hasil penelitian pada konsentrasi trigliserida menunjukkan pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian tepung okra pada kelompok 1 ($125,40 \pm 13,6$ menjadi $53,20 \pm 24,056$, $p = 0,000$) dan kelompok 2 ($126,80 \pm 14,20$ menjadi $49,20 \pm 11,735$, $p = 0,000$) pada kelompok control mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan ($127,80 \pm 18,53$ menjadi $163,20 \pm 29,141$, $p = 0,028$). Analisis post-hoc menunjukkan dosis sedang dan dosis tinggi tidak berbeda secara signifikan dalam menurunkan LDL ($p = 0,800$) dan trigliserida ($p = 0,864$)

Kesimpulan: Tepung okra dapat menurunkan LDL dan trigliserida pada tikus diabetes wistar.

Kata kunci : Tepung okra, LDL

(PO11213G)

**HUBUNGAN STATUS IMUNISASI CAMPAK, STATUS GIZI, & PENGETAHUAN IBU
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TRAUMA CENTER KOTA SAMARINDA**

Sri Evi New Yearsi P, Iriyani K, Andi Fatimah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
evi_nypw@yahoo.co.id, iriyanikamaruddin@gmail.com,
andifatimah03@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah penyebab utama kedua kesakitan dan kematian pada anak dibawah lima tahun setelah pneumonia. Beberapa faktor risiko diantaranya adalah status imunisasi campak, ASI eksklusif, status gizi, pengetahuan ibu dan sumber air bersih. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status imunisasi campak, status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda tahun 2016. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan Case Control. Sampel penelitian berjumlah 66 balita terdiri dari 33 kelompok kasus dan 33 kelompok kontrol dengan matching menggunakan umur dan jenis kelamin yang dikumpulkan dengan teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,1$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi ($p = 0,063$; OR = 4,348), pengetahuan ibu ($p = 0,000$; OR = 8,543) dan tidak ada hubungan status imunisasi campak ($p = 0,258$) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda tahun 2016.

Kata Kunci: diare, imunisasi, status gizi dan pengetahuan

GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN – 2

(PO11313A)

PRAKTEK PEMBERIAN MP-ASI PADA BADUTA DALAM PROGRAM 1000 HPK DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2016

Suryanti, Maesarah, Ati Patanduk, Veni Hadju

Bagian Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat universitas Hasanuddin Makassar

(anthi.gizikita@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Makanan Pendamping ASI adalah makanan padat yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan disamping ASI untuk mencegah terjadinya Masalah Gizi sekaligus mempertahankan gizi baik pada Baduta .

Tujuan: Untuk mengetahui praktek pemberian MP ASI pada Badutadi kecamatan kelara kabupaten jeneponto.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kelara. Desain penelitian menggunakan DesainDescriptive. Sampel dalam penelitian adalah anak usia 6-24 bulan (n=122) Baduta, yang dipilih secara *accidental sampling*.Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan metode wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan Formulir Food Recall 24 jam serta melakukan pengukuran antropometri. Keseluruhan sampel yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed concent* disertakan dalam penelitian. Analisis data menggunakan SPSS 21.00 serta Analisis Asupan makanan menggunakan program Nutrisurvey.

Hasil: Berdasarkan penelitian menunjukkan 60.3% anak diberi MP-ASI pada usia 6-11 bulan dan 10.3% anak berusia 12-24 bulan. Hasil analisis asupan makanan yang diperoleh melalui food Recall 24 jam menunjukkan rata-rata anak dengan asupan energy,karbohidrat,protein sudah >80% AKG dan lemak< 80 % AKG masing-masing sebesar 80%.90.3 %.116 % dan 57.4 % sedangkan analisis asupan mineral mikro <80% masing-masing Ca 28.16 % Besi 37.5 % dan seng 70 % dan untuk analisis asupan vitamin rata-rata > 80 % kecuali Asam folat sebesar 17.5%.

Kesimpulan: pemberian MP ASI pada baduta dikecamatan kelara Menunjukkan sebagian besar anak baduta mendapatkan MP ASI pada usia 6-24 bulan.dan rata-rata asupan Energi, Karbihidrat, Protein sesuai dengan Standar yaitu ≥ 80 % dari AKG dan Asupan Lemak masih rendah yaitu ≤ 80 % AKG.

Kata Kunci: MP ASI, Baduta umur 6-24 bulan

(PO11313B)

**ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju
Rumah Sakit Umum Daerah Ampana Kabupaten Tojo Una-Una
Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ardiansyahbinyahya85@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Telah banyak diketahui bahwa gizi ibu hamil dan menyusui sangat penting dalam menentukan perjalanan dan hasil kehamilan serta status gizi anak.

Tujuan: untuk mengetahui asupan gizi ibu hamil dan menyusui di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode: Penelitian ini berupa studi deskriptif dengan metode *accidental sampling*, yang dilaksanakan pada 4 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Kelara. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 ibu hamil dan 107 ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan *Food Recall* 24 jam yang dilakukan oleh 16 enumerator. Analisis data menggunakan program *Nutrisurvey* 2007. Hasil perhitungan akan dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013 dan dikelompokkan menjadi asupan < 80% AKG dan asupan > 80% AKG.

Hasil: Diperoleh bahwa mayoritas ibu hamil berusia 18-29 tahun (65,7 %) dan Ibu menyusui berusia 19-29 tahun (84,1 %). Usia kehamilan ibu hamil pada trimester I, II dan III masing-masing 8, 10 dan 17 orang. Mayoritas pendidikan ibu hamil adalah SMA/MA sederajat (28,6%) sedangkan ibu menyusui berpendidikan tamat SD/MI (32,1%). Sebagian besar jenis pekerjaan ibu hamil dan menyusui adalah IRT (65,7% dan 65,1%). Pendapatan keluarga ibu hamil mayoritas Rp. 2.000.000 – 3.000.000 (34,3%) dan ibu menyusui Rp. 1.000.000 – 2.000.000 (46,8%). Rata-rata asupan gizi ibu hamil dan ibu menyusui dibawah 80% dari AKG yakni, untuk asupan energi ibu hamil (1748±738) dan ibu menyusui (1426±379), asupan karbohidrat ibu hamil (277±111) dan ibu menyusui (227±67,8), asupan protein ibu hamil (69,9±51,3) dan ibu menyusui (52,0±17,6) serta asupan lemak ibu hamil (39,7±27,7) dan ibu menyusui (40,3±53,6).

Kesimpulan: Rata-rata asupan zat gizi ibu hamil dan ibu menyusui <80% dari AKG.

Kata Kunci : Asupan Gizi, Ibu hamil, Ibu Menyusui.

(PO11313C)

**HUBUNGAN STATUS BESI (FE) IBU HAMIL DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH
(BBLR) KABUPATEN DEMAK**

Ari Yuniastuti, Nur Kusuma Dewi, Nugrahaningsih WH
Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang
(ari_yuniastuti@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Bayi berat lahir rendah (BBLR) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia karena prevalensinya > 5%. Prevalensi BBLR di Indonesia yaitu 10,2% dari bayi yang dilahirkan hidup. Bayi berat lahir rendah dapat disebabkan oleh umur kehamilan yang pendek, pertumbuhan intrauterin yang lambat, status gizi ibu hamil, status sosial ekonomi ibu hamil, lingkungan dan layanan perinatal. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko ibu melahirkan bayi BBLR

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui hubungan status Besi (Fe) ibu hamil pada trimester II dengan BBLR.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Desain penelitian dengan rancangan *case control study*. Jumlah sampel 48 responden, dengan menetapkan kasus (BBLR) 12 responden dan kontrol (BBLN) 36 responden (kasus : kontrol = 1 : 3). BBLR ditetapkan sebagai variabel tergantung dan status zat besi (Fe) sebagai variabel bebas. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden, usia ibu hamil sebelum 29 tahun sebanyak 14 responden (29,2%). Tingkat pendidikan rendah, sepersepuluh responden tidak lulus Sekolah Dasar. ibu hamil yang defisiensi ferritin sebanyak 20 responden (41,7%) dan status ferritin tidak merupakan faktor risiko terhadap BBLR. Ibu hamil yang anemi sebanyak 19 responden (39,6%). Berdasarkan analisis bivariat tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara defisiensi zat besi pada ibu hamil dengan BBLR.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa defisiensi zat besi (Fe) pada ibu hamil bukan merupakan faktor risiko BBLR dan tidak berhubungan dengan BBLR. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan lokasi penelitian yang lain dengan kasus BBLR yang lebih besar yang dapat mendukung penelitian sejenis.

Kata Kunci : Status besi, Ibu hamil, BBLR

(PO11313D)

**PREVALENSI DAN DETERMINAN *STUNTING* ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH
TSUNAMI KABUPATEN ACEH BESAR**

Uswati Razy Aziz, Nasrulzaman, Aulina Adamy, Asnawi Abdullah
Puskesmas Peukan Bada, Aceh Besar, Provinsi Aceh,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh
(uswati.razy@gmail.com , asnawi.abdullah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak-anak yang dibesarkan di daerah yang terkena Tsunami Aceh tahun 2004 dihipotesiskan mengalami prevalensi *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah non-stunami. Namun selama ini belum ada penelitian membuktikan hipotesis ini. Apakah prevalensi dan faktor resiko *stunting* berbeda dengan wilayah lainnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan determinan *stunting* anak sekolah dasar di wilayah terkena tsunami.

Metode: *Research design case-control* digunakan. Populasi seluruh anak SD kelas 4 dan 5 di Kecamatan Peukan Bada (salah satu Kecamatan yang cukup parah terkena tsunami pada 26 Desember 2014). Sebanyak 30 anak sekolah dasar yang memenuhi syarat diambil sebagai kasus (*stunting*) dan 60 non-*stunting* sebagai kontrol. *Multiple logistic regression* digunakan untuk menganalisis odd ratio. Analisis dilakukan dengan STATA Versi 12.

Hasil: Prevalensi *stunting* pada anak SD wilayah yang terkena Tsunami sebesar 24%; tidak berbeda jauh dengan prevalensi *stunting* di wilayah lain di Provinsi Aceh. Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa jenis pekerjaan ibu (sebagai petani) memiliki odd risiko *stunting* anak 98.9 (95% CI: 1.4-709.7) P value 0,035; pekerjaan ayah tidak tetap (*i.e.* tukang/buruh) memiliki odd risiko 22.9 (95% CI 1.1-498.1) P value 0,046, dan sering mengalami diare memiliki odd risiko 17.9 (95% CI: 1.1-309.2) P value 0.047 serta berat badan memiliki odd risiko *stunting* OR 0.78 (95% CI 0.62-0.98) P value 0,047 per peningkatan 100 gram; sebagai faktor pelindung (protektif) terhadap *stunting*.

Kesimpulan: Prevalensi *stunting* di wilayah yang terkena tsunami di Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar tidak begitu berbeda dengan wilayah non-tsunami. Sebagaimana hasil-hasil penelitian sebelumnya, faktor resiko *stunting* di wilayah tsunami masih didominasi oleh faktor klasik seperti sosial ekonomi keluarga, diare (keterbatasan akses terhadap air bersih) dan gizi ibu hamil (berat badan lahir). Tidak ada perbedaan prevalensi *stunting* antara wilayah tsunami dan non-stunami diduga ada kaitan dengan banyaknya bantuan makanan bagi anak-anak pasca tsunami dari berbagai NGOs dan pemerintah.

Kata Kunci : *stunting*, diare, sosial ekonomi, anak sekolah, tsunami.

(PO11313E)

POLA KONSUMSI ZAT GIZI MAKRO, KADAR PROFIL LIPID DAN GLUKOSA DARAH PADA MAHASISWA OBESITAS ANGKATAN 2014 DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

Nurhaedar Jafar, Aminuddin Syam, Sri Yulistian, Nur Sakinah, Yessy Kurniati

Program Studi Ilmu Gizi FKM Unhas
Akademi Kebidanan Ina U Makassar
(eda_jafar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas pada usia dewasa muda berhubungan dengan peningkatan risiko kejadian penyakit degeneratif.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi zat gizi makro, kadar profil lipid dan glukosa darah pada mahasiswa obesitas angkatan 2014 di universitas Hasanuddin.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 75 orang. Pengumpulan data antropometri dilakukan dengan mikrotolis dan timbangan berat badan, data pola makan dikumpulkan dengan FFQ-SQ dan *food picture*. Pengukuran kadar profil lipid dan glukosa darah dilakukan oleh petugas laboratorium yang terlatih. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 16

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan asupan karbohidrat, sebanyak 37,3% responden memiliki asupan berlebih, 56% asupan cukup dan 6,7% asupan kurang. Berdasarkan asupan protein sebanyak 1,3% responden memiliki asupan lebih, 30,7% memiliki asupan cukup dan 68% memiliki asupan kurang. Berdasarkan asupan lemak, 24% responden memiliki asupan berlebih, 20% memiliki asupan cukup dan 56% memiliki asupan kurang. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat 10,7% responden memiliki kadar kolesterol tidak normal dan 89,3% memiliki kadar kolesterol normal. Berdasarkan pemeriksaan trigliserida ditemukan bahwa 24% responden memiliki kadar trigliserida tidak normal dan 76% normal. Berdasarkan pemeriksaan HDL ditemukan 14,7% tidak normal dan 85,3% normal. Berdasarkan kadar LDL ditemukan 13,3% responden memiliki kadar LDL tidak normal dan 86,7% memiliki kadar LDL normal. Berdasarkan kadar glukosa 2,7% responden tidak normal dan 97,3% normal

Kesimpulan: Sebagian besar responden memiliki asupan karbohidrat yang cukup, asupan protein dan lemak yang kurang, kadar profil lipid dan glukosa yang normal.

Kata Kunci : Glukosa, Karbohidrat, Lemak, Profil Lipid, Protein

(PO11313F)

EFEK SUPLEMENTASI ZINK DAN STIMULASI PSIKOSOSIAL MANJUJAI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK STUNTING USIA 12 – 24 BULAN KABUPATEN TANAH DATAR, SUMATERA BARAT

Helmizar, Nur Indrawaty Lipoeto

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang
Bagian Gizi Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang
(eelbiomed@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekurangan gizi kronis pada anak yang ditandai dengan postur tubuh yang pendek atau stunting menunjuk prevalensi yang masih tinggi yaitu sebesar 33,3% dan berkorelasi dengan defisiensi zink serta keterlambatan perkembangan.

Tujuan: Mengevaluasi efek pemberian suplementasi zink dan stimulasi psikososial Manjulai terhadap perkembangan anak stunting usia 12 – 24 bulan.

Metode: Penelitian ekperimental semu dengan disain randomized control train (RCT) dengan pemberian suplementasi zink sulfat dosis 10 mg diberikan setiap hari selama 3 bulan, sedangkan placebo diberikan sedikit zat gizi berupa vitamin B1 berupa serbuk (puyer) dengan kemasan yang sama. Pemberian stimulasi psikososial Manjulai berupa 24 permainan berbasis budaya lokal diberikan setiap 2 minggu untuk selama 3 bulan. Sampel adalah anak stunting (Z Score TB/U < -2 SD) usia 12 -24 bulan sebanyak 65 orang. Konsentrasi zink serum serum ditentukan diawal dengan menggunakan metode *Flame Atomic Absorption Spectrometry (FAAS)* di laboratorium *SEAMEO-TROPMED Regional Center for Community Nutrition* Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.

Hasil: Hampir sebagian besar anak stunting juga dengan defisiensi zink (zink serum < 9,9 µmol/L) yaitu sebesar 63.0 % (41 orang) dan sisanya yaitu sebesar 24 % (24 orang) tidak dengan defisiensi zink. Terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan anak ssebelum dan sesudah intervensi berdasarkan rata-rata skor kognitif sebesar $10,00 \pm 14,46$ SD, rata-rata skor bahasa yaitu sebesar $8,7 \pm 16,10$ SD dan rata-rata skor motorik yaitu sebesar $8,1 \pm 16,41$ pada kelompok suplementasi zink dan stimulasi psikososial Manjulai ($P < 0,05$) namun tidak signifikan perbedaannya apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Kesimpulan: Kombinasi suplementasi zink dan stimulasi psikososial Manjulai memberikan efek yang besar terhadap perkembangan kognitif anak stunting usia 12 – 24 bulan. Diperlukan juga upaya intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan perkembangan anak stunting dengan memperhatikan faktor pemberian ASI Eksklusif, status kesehatan anak serta pengetahuan gizi ibu.

Kata kunci : suplemen, psikososial, kognitif anak

(PO11313G)

PENGARUH MADU DAN KAPSUL KELOR TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN KADAR LEUKOSIT PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA

Lati Widiati, Rahayu Indriasari, Masyitha Muis

Dinas Kesehatan Kab.Polewali Mandar ,Propinsi Sulawesi Selatan
BagianGizi, FakultasKesehatanMasyarakat, UniversitasHasanuddin
Bagian K3, FakultasKesehatanMasyarakat, UniversitasHasanuddin
(lati_widiati@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang. Anemia gizi besi dan penyakit infeksi merupakan masalah yang cukup banyak ditemukan pada pekerja wanita di Indonesia maupun di dunia.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai besar perubahan kadar Hb dan kadar leukosit sebelum dan setelah pemberian madu dan kapsul kelor.

Metode. Penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan jumlah sampel 40 pekerja wanita, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang diberikan 70 ml dan 2 kapsul kelor @ 500 g (MK, n=20) dan kelompok KK diberikan 2 kapsul kelor saja @ 500 g (KK, n=20) selama 30 hari. Data yang dikumpulkan sebelum dan setelah intervensi. meliputi BB, TB, asupan, kadar Hb dan leukosit pemeriksaan kadar Hemoglobin dan kadar leukosit sebelum dan sesudah pemberian dan Kadar leukosit . Analisis student t test digunakan untuk menilai pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap kadar Hemoglobin dan kadar leukosit .

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subyek adalah non anemia (95%) dan memiliki nilai Hb rata-rata 13,5 g/dl. Ada pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah intervensi terhadap kadar Hb pada MK dan KK. Terlihat peningkatan perbedaan yang signifikan besar perubahan antara kedua kelompok (13,52 ±0,95 menjadi 13,82±0,08, dengan nilai P = 0,01 dan 13,55±0,92 menjadi 13,62±0,96, P =0,08). Ada pengaruh pada kelompok MK namun tidak pada KK (Δ mean = 0,3) kelompok kelor Δ mean = 0,07, besar perubahan 2,28% (MK), dan 0,52% , (KK), namun tidak ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi terhadap kadar leukosit baik MK(7.748 ± 0,95 menjadi 7736± 1,97, P= 0,56 maupun KK(7676±2,24 menjadi 7570±2.25, P=0,19)

Kesimpulan. Pemberian madu dan kapsul kelor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hemoglobin.

Kata Kunci : Madu, Kelor, Hemoglobin, Leukosit, Pekerja Wanita

TOPIK PERDESAAN SEHAT

(PO20103A)

PENGUATAN LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PEDESAAN DI INDONESIA LESSON LEARNS DARI KEMITRAAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS ANDALAS DENGAN KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI

Denas Symond, Defriman Jafri

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
(denaspdg@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu inisiatif untuk memperkuat program layanan kesehatan dasar di pedesaan di Indonesia adalah keterlibatan FKM Universitas Andalas dari 7 perguruan tinggi negeri di Indonesia yang menjalin kerjasama dengan Kementerian Desa Tertinggal dan Transmigrasi yang bermula pada tahun anggaran 2013. Kemitraan ini bertujuan untuk mendukung penguatan layanan kesehatan dasar di desa tertinggal dan penguatan kelembagaan melalui forum stake holder di tingkat kabupaten dengan penempatan lulusan Sarjana Kesehatan dan Gizi. FKM Universitas Andalas melakukan kegiatan di 30 desa pada 15 Kabupaten di 5 Provinsi Sumatera masing-masing Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Sumatera Barat. Kegiatan utama yang dilakukan ditingkat desa penempatan lulusan SKM dan Gizi di Puskesmas dengan fokus di 1 desa melakukan 5 kegiatan utama (1) berupaya mendekatkan dokter dan (2) Bidan selalu memonitor desa (3) Air Bersih (4) Sanitasi dan (5) Gizi. Sedangkan di tingkat kabupaten memperkuat forum multi stake holder melalui forum Kabupaten Sehat. Setelah kegiatan kemitraan berjalan selama 2 tahun dan pada tahun ketiga kegiatan kemitraan dengan penempatan lulusan SKM dan Gizi dihentikan oleh Kementerian Desa dan PDT transmigrasi dan dilanjutkan oleh kementerian kesehatan dengan sebutan penempatan Sarjana Kesehatan melalui Nusantara Sehat.

Tujuan: Sebagai bagian dari lesson learn kegiatan perdesaan sehat berikut dipaparkan hasil yang dicapai dan rekomendasi yang diajukan untuk perbaikan layanan kesehatan dasar di pedesaan.

Metode: Metode Penelitian cross sektional .Hasil pendataan pada 2760 responden yang tersebar di lokasi penempatan oleh tenaga SKM dan Gizi pada tahun pertama diketahui distribusi ketersediaan dokter puskesmas (33,3%), ketersediaan bidan desa sudah (85%), cakupan sanitasi (63,1%), air bersih (66,1%), pengetahuan gizi masyarakat (46%) dan ketersediaan gizi seimbang (86%) , ketersediaan akses pelayanan kesehatan (73%) , masyarakat memiliki waktu tempuh lebih dari 60 menit ke fasilitas pelayanan kesehatan (rumah sakit) dengan biaya maksimum yang digunakan 500.000. sebagian puskesmas masih

puskesmas non perawatan (59%) dan 53,8% masyarakat tidak pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Hasil: Pelajaran dan pengalaman yang dapat diambil (lesson learns) dari kegiatan kemitraan adalah adanya (1) penempatan SKM dan Gizi di desa mampu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat, dan melaksanakan promosi kesehatan (2) Dibentuknya kelompok kerja (Pokja) kegiatan kesehatan sehat di tingkat desa dapat mempermudah terlaksananya berbagai macam kegiatan promosi kesehatan dan yang terkait dengan perdesaan sehat (3) Terbentuknya Forum Multi Stake Holder Prop/Kabupaten, melalui forum kabupaten sehat dapat meningkatkan koordinasi dan sinkroisasi kegiatan yang diarahkan ke desa.

Kesimpulan: Diharapkan dengan adanya penempatan tenaga kesehatan dari berbagai disiplin keilmuan melalui program nusantara sehat di pedesaan oleh kementerian kesehatan menjadikan upaya perbaikan kesehatan dalam layanan kesehatan dasar semakin meningkat dan juga penguatan forum kabupaten sehat.

Kata Kunci: Program Perdesaan Sehat, layanan kesehatan dasar

(PO20103B)

**STRATEGI PENINGKATAN MINAT MASYARAKAT NELAYAN UNTUK IKUT
KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN (STUDI DESA SADAR JAMINAN SOSIAL
DI DESA UJONG DRIEN KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT)**

Fitrah Reynaldi, Jun Musnadi Is

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Meulaboh¹
(fitrah89.fr@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Risiko kecelakaan selalu mengikuti setiap gerak nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan adalah kelompok masyarakat yang rawan kecelakaan dikarenakan pekerjaannya sangat dipengaruhi oleh cuaca dan musim. Sangatlah penting masyarakat nelayan ikut kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan, namun nyatanya sebahagian besar nelayan di wilayah Barat Selatan Aceh (Barsela) belum menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Desa Ujong Drien adalah salah satu desa yang mendapat predikat Desa Sadar Jaminan Sosial dari BPJS Ketenagakerjaan dikarenakan semua masyarakat nelayan ikut kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi dan menggali penyebab masyarakat nelayan di Desa Ujong Drien mau ikut menjadi anggota BPJS ketenagakerjaan dan patuh setiap bulannya untuk membayar iuran.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan utama yaitu ketua kelompok nelayan dan informan triangulasi adalah tiga orang nelayan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tidak mau disibukkan dengan urusan administrasi lazimnya yang berlaku disetiap kantor. Masyarakat nelayan Desa Ujong Drien mau menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan dan rutin membayar iuran karena ketua kelompok nelayan sangat aktif membantu mereka dalam hal administratif. Peran pimpinan sangat kental dirasakan oleh masyarakat nelayan.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa masyarakat nelayan masih sangat awam dalam hal administratif, dibutuhkan seorang pimpinan yang mau pro aktif membantu masyarakat nelayan mengurus persoalan administrasi yang ada di BPJS Ketenagakerjaan. Upaya membentuk kelompok - kelompok nelayan disetiap desa bisa dilakukan oleh BPJS Ketenagakerjaan untuk menarik minat masyarakat nelayan agar mau ikut kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.

Kata Kunci : Masyarakat nelayan, BPJS

(PO20103C)

**EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA
BANK SAMPAH DALAM UPAYA KABUPATEN SEHAT
(STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN
KABUPATEN BINTAN)**

Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma

Pengurus Daerah IAKMI Provinsi Kepulauan Riau

Pengurus Daerah IAKMI Kota Batam

(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah di Kabupaten Bintan sangat penting, karena mengingat semakin sempitnya lahan pada tempat pembuangan akhir (TPA) dan khusus di daerah Pangkil dengan masyarakat nelayannya. Salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Bintan adalah membentuk sebuah program Bank Sampah dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran warga bahwa sampah merupakan sesuatu yang masih dapat diolah kembali menjadi suatu barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomi, hal tersebut memunculkan kesadaran Warga Desa Pangkil untuk membentuk Bank Sampah Pangkil.

Tujuan: Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah (Studi di **Desa** Pangkil Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau).

Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Nasabah, Petugas, dan Kader Bank sampah Berseri serta Petugas Puskesmas.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program Bank Sampah membantu menyukseskan desa siaga dalam pencapaian Kabupaten Sehat 2015. Bank sampah tentunya membantu pemerintah dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan pendapatan dan akses terhadap layanan kesehatan serta sudah memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan di daerah pesisir.

Kesimpulan: Budaya kebiasaan hidup bersih dan kebersamaan masyarakat nelayan Desa Pangkil merupakan factor pemicu utama suksesnya pemberdayaan untuk Bank sampah Berseri.

Kata kunci: Evaluasi, pengelolaan Bank Sampah, Kabupaten Sehat

KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI-3

(PO20202A)

KETERSEDIAAN TENAGA TERLATIH DAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG REVERSIBEL: ANALISA DATA *PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY* 2020

M. Anang Eko F , Siswanto Agus Wilopo, Djaswadi Dasuki

Mahasiswa Pasca Sarjana FK UGM, Departemen BEPH FK UGM,
Bagian Obstetri Ginekologi FK UGM
(dr.fahrudin@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tren pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) reversibel di Indonesia cenderung menurun.

Tujuan: Menganalisis pengaruh ketersediaan tenaga terlatih terhadap penggunaan MKJP reversibel di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Metode: Jenis penelitian observasional dengan rancangan studi *cross sectional* menggunakan data *Performance Monitoring and Accountability* (PMA) 2020 Indonesia tahun 2015. Besar sampel sebanyak 3.175 wanita usia subur 15 – 49 tahun. Variabel luar meliputi usia, pendidikan responden, status ekonomi keluarga, paritas, tempat tinggal, ada tidaknya jaminan kesehatan, alasan melakukan KB, konseling KB, jenis fasilitas kesehatan dan ketersediaan alat kontrasepsi. Analisa bivariabel menggunakan *chi square* dan analisa multivariabel menggunakan uji regresi logistik dengan interval kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Pengolahan data menunjukkan bahwa penggunaan MKJP reversibel sebesar 16,4%. Analisa bivariabel dan multivariabel menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga terlatih tidak mempengaruhi penggunaan MKJP reversible (OR = 0,9; 95% CI: 0,7-1,2). Wanita yang lebih tua (≥ 30 tahun) lebih cenderung menggunakan MKJP reversibel daripada wanita yang lebih muda (OR = 1,8; 95% CI: 1,4-2,2). Wanita yang memiliki lebih banyak anak (> 2) meningkatkan kemungkinan menggunakan MKJP reversibel dibandingkan dengan yang kurang dari itu (OR = 1,7; 95% CI: 1,4-2,1). Wanita yang mengakses fasilitas pemerintah lebih cenderung menggunakan MKJP reversibel dibandingkan dengan fasilitas swasta (OR = 4,2; 95% CI: 3,4-5,1). Selain itu, wanita dengan pendidikan diploma atau lebih tinggi, memiliki jamkesda atau asuransi swasta, mendapatkan konseling kontrasepsi yang baik, dan tidak ingin anak lagi, meningkatkan kemungkinan menggunakan MKJP reversibel.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ketersediaan tenaga terlatih tidak berpengaruh terhadap penggunaan MKJP reversibel. Disarankan peningkatan kemampuan petugas dalam konseling KB.

Kata Kunci : Tenaga terlatih, MKJP reversibel, PMA 2020

(PO20202B)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN PEMERIKSAAN VCT PADA
WPSDI LOKALISASI SUKA DAMAI LOA HUI KECAMATAN SAMARINDA
SEBERANG TAHUN 2005**

Erni Wingki Susanti, HidayahPurnama

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(erniwingki_87@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Voluntary Counselling and Testing (VCT), saat ini sudah dikenal luas di dunia internasional sebagai suatu strategi yang efektif dan sangat penting, baik bagi pencegahan maupun penanggulangan HIV-AIDS.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap serta dukungan sesama WPS dengan tindakan pemeriksaan VCT pada WPS di Lokalisasi Suka Damai Loa Hui.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi adalah seluruh WPS yang berdomisili di Lokalisasi Suka Damai. Berdasarkan perhitungan besar sampel diperoleh sampel penelitian sebanyak 142 responden. Teknik sampling menggunakan metode Stratified Random Sampling dan Simple Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dukungan dan tindakan pemeriksaan VCT. Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi Chi Square.

Hasil: Berdasarkan hasil analisa univariat untuk pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan frekuensi 84,5%, untuk sikap sebagian besar responden memiliki sikap yang positif dengan frekuensi 54,2%, dan untuk dukungan sebagian besar responden mendapat dukungan dengan frekuensi 82,4% kemudian untuk tindakan pemeriksaan VCT sebagian besar responden telah melakukan tindakan pemeriksaan dengan frekuensi 85,2%. Hasil analisa bivariat dengan α 95%, $P\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) untuk masing-masing variabel pengetahuan, sikap, dan dukungan sesama WPS.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan sesama WPS dengan tindakan pemeriksaan VCT pada WPS di Lokalisasi Suka Damai.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Dukungan, Tindakan Pemeriksaan

(PO20202C)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN KONDOM PADA
LSL (LELAKI SEKS LELAKI) DALAM BERHUBUNGAN SEKS ANAL DI KOTA
BANDUNG TAHUN 2016**

Ejeb Ruhyat, Chaerul Afriansyah,
STIKes Dharma Husada Bandung
(eruhyat@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia diestimasikan terdapat 766.390 LSL. Cakupan upaya pencegahan pada populasi ini dilaporkan masih rendah, baru sekitar 10%.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom pada lelaki seks lelaki (LSL) dalam berhubungan seks anal di Kota Bandung Tahun 2016.

Metode Penelitian: Jenis penelitian analisis korelasi, desain rancangan *cross sectional*. Populasi 240 LSL yang tersebar di wilayah Kota Bandung. Sampel menggunakan *total sampling*. Hasil analisis statistik didapatkan penggunaan kondom pada LSL mencapai 60,4%.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan yang tidak terdapat hubungan secara statistik yaitu: pendidikan, status perkawinan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam pemakai kondom pada LSL dalam berhubungan seks anal. Dan yang terdapat hubungan yaitu penghasilan responden terhadap pemakaian kondom pada LSL dalam berhubungan seks anal. Oleh karena itu disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan para LSL dalam penggunaan kondom secara konsisten.

Kesimpulan: Diterapkannya daerah 100% kondom di setiap hotspot atau kluster serta adanya kebijakan dan sistem tentang ketersediaan kondom yang cukup terutama di setiap hotspot. Selain itu perlu adanya penyebaran informasi tentang manfaat penggunaan kondom kepada LSL yang lebih mendalam.

Kata Kunci : Kondom, LSL, seks anal

(PO20202D)

**PERILAKU KELUARGA PERDESAAN DALAM PEMILIHAN PERSALINAN DI RUMAH
(STUDI KASUS DI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA)**

Ida Yustina, Fadilah Aini, Hanifah Suroyo

Departemen Administrasidan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Program Doctoral Program Studi Pembangunan Universitas Sumatera Utara
Program Doctoral Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung
(idayust@yahoo.com, fadillah.aini@gmail.com, email:drhanifah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Persalinan di rumah masih merupakan pilihan yang disukai oleh masyarakat Indonesia terutama yang berada di perdesaan. Hasil Riskeudas 2013 menunjukkan bahwa meski sebanyak 80,9% persalinan ditolong oleh tenaga bidan/dokter, namun persentase persalinan yang dilangsungkan di rumah masih tergolong cukup tinggi, yakni 29,6% secara nasional. Persalinan di rumah merupakan tindakan yang berisiko tinggi, mengingat kondisi kegawatdaruratan yang bisa saja terjadi pada saat ibu bersalin akan membuat ibu terlambat untuk dirujuk ke fasilitas pelayanan yang memadai, dan akibatnya member kontribusi pada kematian ibu melahirkan.

Tujuan: Mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan keluarga perdesaan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara memilih persalinannya di rumah. Di kabupaten ini, Angka Kematian Ibu (AKI) tergolong tinggi, penyebab tidak langsungnya yaitu berkaitan dengan terlambatnya ibu dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan karena persalinan dilakukan di rumah oleh tenaga bidan.

Metode: Penelitian dilaksanakan pada tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi naratif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan keluarga terpilih dan dilakukan Focus Group Discussion (FGD) terhadap para bidan di Kabupaten Langkat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga perdesaan di Kabupaten Langkat cenderung meminta persalinan dilakukan di rumah mereka. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya adalah: kenyamanan suasana rumah, kemudahan mengakses keluarga, kehangatan keluarga, biaya yang dinilai lebih efisien, dan temuan lainnya adalah bahwa bidan yang membantu persalinan bersedia untuk dipanggil ke rumah.

Kesimpulan: Sesuai kebijakan pemerintah, persalinan harus dilaksanakan di fasilitas kesehatan. Mengingat bidan merupakan penolong persalinan yang ditempatkan di tingkat desa, maka diperlukan komitmen dan pengawasan yang kuat untuk menerapkan kebijakan pemerintah untuk mencegah terjadinya AKI akibat terlambatnya ibu bersalin dirujuk ke fasilitas kesehatan.

Kata kunci : Persalinan di rumah, Keluarga Perdesaan

(PO20202E)

**HUBUNGAN ANTARA BUDAYA REMAJA PUTERI DAN KETERPAPARAN
PORNOGRAFI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA KOTA II KABUPATEN BANJAR**

Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nida Ulfah
Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan,
Bagian Gizi dan Kesehatan Reproduksi,
(fauzierahmankmpk2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data BKKBN Nasional tahun 2014 menunjukkan persentase pernikahan dini di Kalimantan Selatan sebesar 55,8 per 1.000 penduduk melebihi rata-rata nasional angka pernikahan dini sebesar 40 per 1.000 penduduk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara budaya remaja puteri dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Martapura Kota II.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain case-control. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja puteri yang menikah dini dan tidak menikah dini. Sampel penelitian berjumlah 80 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner lembar ceklist dan isian terbuka.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, yaitu 75% yang memiliki budaya mendukung pernikahan dini melakukan pernikahan dini dan remaja yang memiliki budaya tidak mendukung pernikahan dini, diketahui bahwa 50% tidak melakukan pernikahan dini. Responden yang terpapar dengan pornografi sebanyak 85% melakukan pernikahan dini. Sedangkan remaja yang tidak terpapar pornografi, sebagian besar (62,5%) tidak melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya remaja puteri ($p\text{-value}=0,021$) dengan kejadian pernikahan dini dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini ($p\text{-value}=0,0001$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa remaja yang memiliki budaya dan terpapar dengan pornografi akan cenderung melakukan pernikahan dini. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi pendewasaan usia pernikahan dan meningkatkan program konseling peduli remaja agar dapat menurunkan angka kejadian pernikahan dini.

Kata Kunci : Budaya, Keterpaparan pornografi, pernikahan dini.

(PO20202F)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN OBESITAS PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN
BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

Febry Ramadhani, Andi Zulkifli, Indra Dwinata

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(febyramadhani17@gmail.com, zulkifliabdullah@yahoo.com,
dwinata_indra@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas pada ibu hamil adalah masalah kesehatan masyarakat yang sangat besar yang berkaitan dengan efek merugikan pada *outcome* kehamilan. Risiko pada kehamilan dapat menyebabkan diabetes gestasional dan pre eklamsia. Janin berisiko untuk mengalami kelahiran mati dan kongenital. Masalah kesehatan lainnya di kemudian hari untuk ibu dan anak berisiko mengalami penyakit jantung, hipertensi dan diabetes.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *case control*. Total sampel sebanyak 152 ibu hamil dengan 38 kasus dan 114 kontrol. Analisis dilakukan dengan tabulasi silang 2x2 yang menghasilkan nilai *Odds Ratio* (OR).

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur ibu (OR=4,632; CI95%=2,119-10,126), paritas (OR=3,107; CI95%=1,262-7,649), riwayat keluarga obesitas (OR=3,447; CI95%=1,578-7,527), status sosial ekonomi (OR= 3,612; CI95%=1,189-10,973) dan sikap bukan merupakan faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil (OR=0,838; CI95%=0,401-1,753).

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan umur ibu ≥ 35 tahun, paritas ≥ 2 , adanya riwayat keluarga obesitas, status sosial ekonomi tinggi merupakan faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil, sementara sikap bukan merupakan faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Kata Kunci : Obesitas, ibu hamil

(PO20202G)

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN SISWA-SISWI TENTANG
PENYAKIT GONORE DAN SIFILIS DI SMK SWASTA HASANUDDIN MEDAN
TAHUN 2014**

Frida Lina Tarigan' Ivan Elisabeth Purba

Universitas Sari Mutiara Indonesia, Universitas Sari Mutiara Indonesia,
(frida_tarigan@yahoo.co.id, ivan_poerba.yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi IMS seperti gonore dan sifilis pada remaja masih tetap tinggi di Indonesia karena kurang pemahannya mereka tentang dampak negatifnya. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit gonore dan sifilis di SMK Swasta Hasanuddin Medan tahun 2014

Metode: SMK Swasta Hasanuddin dijadikan lokasi penelitian karena di lokasi ini ditemukan 1 orang siswa yang terdiagnosa menderita penyakit gonorea dan cenderung pengetahuan mereka tentang penyakit IMS(gonorea dan sifilis) masih rendah. Sebanyak 41 orang siswa-siswi SMK Swasta Hasanuddin Medan kelas X dan XI tahun 2014 dijadikan menjadi sampel penelitian. Analisa data dilakukan secara analitik dengan melihat persentase dalam bentuk tabel distribusi frekwensi.

Hasil: Hasil penelitian ini adalah sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas pengetahuan kurang (100%), sesudah penyuluhan mayoritas cukup (53,7%), maka ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit gonore dan sifilis dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$).

Kesimpulan: Kesimpulannya bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit gonore dan sifilis sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, maka kepada pihak sekolah agar melakukan peningkatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga siswa-siswi dapat menjaga kesehatan reproduksinya.

Kata Kunci : Genore, sifilis

**KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI – 4
(PO20302A)**

**ADVOKASI PENGGUNAAN KONDOM PADA PEKERJA SEKS KOMERSIL (PSK)
DALAM MENGANTISIPASI MENINGKATNYA KASUS INFEKSI MENULAR SEKSUAL
(IMS) DI KOTA MAKASSAR**

Hairuddin

Jurusan Keperawatan STIKEs Mega Rezky Makasar
(hairuddinkudding@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Meningkatnya kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) seiring dengan peningkatan jumlah pekerja seks komersial (PSK).

Tujuan: (1) menganalisis bagaimana input untuk memperoleh data atau informasi dan cara melakukan mitra dengan NGO lain sebagai bahan masukan (2) menganalisis bagaimana proses advokasi, pelaksanaan dan evaluasi dan (3) menganalisis bagaimana out put dengan komitmen pemerintah dan dukungan sosial untuk penguatan atau aturan atau Perda tentang penggunaan kondom.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di instansi pemerintah Kota Makassar, Dinas Kesehatan Kota Makassar, Lembaga Swadaya Masyarakat yang menangani IMS dan pekerja seks komersial (PSK). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara mendalam observasi lapangan.

Hasil: Advokasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Makassar dilihat dari tiga proses yang dilakukan. Pertama proses pencarian data yang dilakukan bermacam-macam, namun tujuannya sama yaitu dengan system *outris* atau penjangkauan di lapangan dengan melihat besarnya indikasi kerentanan resiko kejadian. Untuk tingkat LSM dibuat sebuah kelompok yang selalu siaga mengontrol terjadinya kasus. Kedua, proses perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi masih berada pada tahap sosialisasi bersama dengan komisi penanggulangan HIV/AIDS (KPA) dan para ulama untuk melihat kondom pada persepektif kesehatan. Perencanaan program yang lain mempersiapkan anggaran khusus untuk penanggulangan dalam bentuk test VCT dan pengobatan. Selain itu, dilakukan penjangkauan ke lokasi rawan IMS dengan memberikan kondom secara diam-diam (*Scilent program*) pada setiap penjahat seks. Ketiga, komitmen pemerintah dan dukungan sosial untuk kebijakan dalam bentuk perda penggunaan kondom bagi pekerja seks itu tidak ada.

Kesimpulan: Tiga proses dalam advokasi yang dilakukan oleh pemerintah penting untuk digalakkan dalam mengantisipasi meningkatnya IMS, namun proses tersebut masih perlu ditinjau ulang untuk menghindari kontroversi dari beberapa pihak diantaranya pihak agamawan yang berpendapat bahwa sama dengan melegalkan prostitusi.

Kata Kunci : Advokasi, kondom, PSK, IMS

(PO20302B)

PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KABUPATEN INDRAMAYU

Heri Sugiarto, Riyanto, Siska Fiany

STIKes Indramayu
(heraru@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah kesehatan reproduksi pada remaja dialami oleh hampir seluruh daerah termasuk remaja di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu tahun 2010 didapatkan data perilaku seks pranikah, hamil di luar nikah (kehamilan tidak diinginkan), aborsi, infeksi menular seksual dan kasus remaja yang terinfeksi HIV/AIDS.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana perilaku seksual remaja di Indramayu.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan sampel diambil secara kluster sebanyak 373 responden dari 9 SMA/ sederajat. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dan perilaku seksual responden.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa responden berusia antara 15 -20 tahun. Perilaku seksual pada remaja di Kab. Indramayu adalah mayoritas responden menyentuh tangan lawan jenis (83,1%), pada perilaku berpelukan mayoritas responden melakukan perilaku merangkul (57,6%), Pada perilaku *kissing* mayoritas responden melakukan perilaku mencium kening (56,0%) dan sebagian kecil melakukan perilaku mencium buah dada (8,6%), pada perilaku *petting* mayoritas responden melakukan perilaku meraba buah dada (17,4%) dan sebagian kecil menempelkan alat kelamin tanpa terhalang pakaian (2,1%), responden yang melakukan perilaku oral seks sebanyak 1,3% dan pada perilaku berhubungan seksual sebanyak 2,95% responden melakukan hubungan seksual (*intercourse*), dengan 2,4% melakukannya tanpa menggunakan kondom.

Kesimpulan: Perilaku seksual remaja di Kabupaten Indramayu sebagian besar pada perilaku memegang tangan, merangkul, dan mencium lawan jenis (pacar). Hanya sebagian kecil saja yang melakukan sampai pada perilaku hubungan seksual. Perlu dilakukan upaya untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja dan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan atau yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di Kab. Indramayu.

Kata Kunci : Perilaku seksual, Remaja

(PO20302C)

**PERAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI
JANGKA PANJANG DI INDONESIA
(ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020)**

I Gusti Agung Agus Mahendra, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi

Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak – Kesehatan Reproduksi Program,
Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi, Program
Paskasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah
Mada, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
(igaa.mahendra@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) tahun 2015 yaitu 2,3 tidak disertai dengan peningkatan CPR (*Contraceptive Prevalence Rate*), bahkan terjadi peningkatan angka *unmet need* dan putus kontrasepsi, yang disebabkan oleh masih rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Tujuan: Menganalisis hubungan pengambilan keputusan dengan pemakaian MKJP, beserta mempertimbangkan variabel luar yaitu usia, paritas, pendidikan, indeks kekayaan, skor pengetahuan MKJP dan skor konseling KB.

Metode: Penelitian observasional ini menggunakan data sekunder yang berasal dari hasil *Performance Monitoring and Accountability 2020* (PMA2020) gelombang 1 tahun 2015 di Indonesia. Desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan 4.784 wanita usia subur (WUS) usia 15-49 tahun yang sedang menikah atau tinggal bersama dan sedang memakai kontrasepsi, sebagai subjek penelitian. *Logistic Regression* digunakan untuk analisis bivariabel dan multivariabel dengan interval kepercayaan 95%.

Hasil: Variabel usia, paritas, skor pengetahuan MKJP dan skor konseling KB berhubungan secara signifikan dengan pemakaian MKJP, sedangkan hanya WUS yang pernah pengenyam pendidikan diploma atau perguruan tinggi dan yang berada di kuintil terkaya yang signifikan berhubungan dengan pemakaian MKJP. Variabel-variabel luar tersebut bukan menjadi variabel *confounding* atau mengganggu hubungan antar variabel utama. Kemungkinan menemukan WUS yang menggunakan MKJP adalah 2 kali lebih besar pada WUS yang melakukan pengambilan keputusan bersama (melibatkan suami atau tenaga kesehatan) dibandingkan dengan WUS yang tidak mengambil keputusan secara bersama (OR=2,0; 1,7 - 2,4), setelah mempertimbangkan variabel lainnya.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara pengambilan keputusan bersama dengan pemakaian MKJP. Mempercepat penurunan TFR, perlu usaha peningkatan penggunaan MKJP, sehingga mempertimbangkan pengambilan keputusan bersama sebagai strategi program KB, khususnya dalam konseling KB.

Kata kunci : MKJP, pengambilan keputusan

(PO20302D)

KETERASINGAN TENAGA KESEHATAN DARI PERSOALAN DASAR PASIEN MEREKA

Mahindri Vici Virahaju
Akademi Kebidanan Yogyakarta
(ind.vici@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian oleh para ahli hak asasi manusia dan ahli kesehatan masyarakat telah dilakukan sejak era tahun 1990an, untuk mengetahui hubungan pemenuhan hak asasi dan *maternal health literacy* dengan kondisi kesehatan individu serta masyarakat. Hak asasi dalam kesehatan dan *maternal health literacy* merupakan isu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan oleh tenaga kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menunjukkan fenomena bahwa tenaga kesehatan belum berperan optimal dalam pemenuhan hak asasi dan membentuk *maternal health literacy* pada kelompok perempuan.

Metode: Studi kasus yang berbasis pada pengalaman profesional menangani kasus maternal dan kesehatan reproduksi. *Illness narrative* digunakan untuk mengetahui pengalaman pasien dalam interaksi dengan tenaga profesional, dalam pelayanan kesehatan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan *human rights* dan *maternal health literacy* dalam kesehatan perempuan.

Hasil: Terdapat 15 kasus dalam kurun waktu 1998-2016. Isu utama yang menarik adalah: perempuan menjadi korban dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, peran tenaga kesehatan kurang maksimal dalam memenuhi hak asasi kesehatan perempuan serta *maternal health literacy*. Kejadian kehamilan tidak diinginkan, morbiditas, mortalitas, serta tidak ada pendampingan bagi korban dan keluarga oleh tenaga kesehatan, menunjukkan tidak terpenuhinya hak-hak asasi dalam kesehatan. Pemilihan pemberi layanan kesehatan yang tidak berbasis profesionalitas dan keselamatan, menunjukkan literasi tentang kesehatan maternal tidak terbentuk.

Kesimpulan: Pengalaman saya bekerja di Lombok Timur, Kalimantan Timur, dan Yogyakarta, menunjukkan fenomena yang sama yaitu kebutuhan dan persoalan dasar bagi perempuan, tidak dikenali oleh tenaga kesehatan. Tidak dikenalnya kebutuhan pasien oleh tenaga kesehatan, berakibat tidak dilakukan upaya maksimal, untuk mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas. Pemenuhan hak asasi dan isu *maternal health literacy* kurang dipahami oleh tenaga kesehatan.

Kata kunci : *illness narrative*, hak asasi manusia, *maternal health literacy*

(PO20302E)

**FAKTOR DETERMINAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI METODE IVA
PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)**

Intan Silviana Mustikawati, Rahmita Ayu Lestari
Fikes – Universitas INDONUSA Esa Unggul
(intansilviana@esaunggul.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian akibat kanker di Indonesia. Deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA merupakan pemeriksaan yang bertujuan untuk menemukan lesi prakanker dengan pemeriksaan leher rahim secara visual menggunakan asam asetat yang sudah diencerkan. Rendahnya skrining kanker serviks melalui metode IVA dapat disebabkan oleh faktor psikologis, kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks, serta kurangnya dukungan dari keluarga maupun petugas kesehatan.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor determinan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat.

Metode: Jenis penelitian yaitu studi analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh PUS di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat dengan jumlah responden sebanyak 183 wanita, yang diambil melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat uji Chi Square.

Hasil: Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (59,6%), berpendidikan SMU (50,8%), tidak bekerja (69,4%), terpapar dengan sumber informasi kesehatan (66,1%), memiliki pengetahuan yang baik (51,4%), sikap yang baik (54,1 %), adanya dukungan keluarga (61,2%), adanya dukungan petugas kesehatan (60,7%), dan tidak melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA (69,9%). Berdasarkan uji statistik χ^2 , ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks (p value = 0,019), sikap (p value = 0,000), dukungan keluarga (p value = 0,000), dan dukungan petugas kesehatan (p value = 0,000) dengan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA.

Kesimpulan: Perlu adanya sosialisasi secara berkelanjutan mengenai manfaat deteksi dini kanker serviks dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat.

Kata Kunci : faktor determinan, deteksi dini kanker serviks, metode IVA

(PO20302F)

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP SUAMI DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN LOEA KABUPATEN KOLAKA TIMUR TAHUN 2015

Elva Cristy Irianti

Peminatan Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
(iriantielva@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Secara nasional pada tahun 2013 sebanyak 8.500.247 peserta. Apabila dilihat dari mix kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut: 658.632 peserta IUD (7,75%), 128.793 peserta MOW (1,52%), 784.215 peserta implant (9,23%), 4.128.115 peserta suntikan (48,56%), 2.261.480 peserta pil (26,60%), 21.374 peserta MOP (0,25%) dan 517.638 peserta kondom (6,09%). Dilihat dari jenis kelamin, metode kontrasepsi perempuan yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi laki-laki. Metode perempuan sebesar 93,66 %, sementara metode laki-laki hanya sebesar 6,34%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap suami dalam memilih alat kontrasepsi di Kelurahan Loea Kabupaten Kolaka Timur.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pengetahuan, jumlah anak, dukungan petugas kesehatan dan dukungan istri terhadap suami dalam memilih alat kontrasepsi di Kelurahan Loea Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015.

Metode: Jenis Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 171 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 118 suami yang menjadi objek penelitian. Analisis dilakukan dengan uji statistik Chi-Square.

Hasil: Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap keputusan suami ($p=0,543 > 0,05$), tidak ada hubungan antara jumlah anak terhadap keputusan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi ($p=0,879 > 0,05$), ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap keputusan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan nilai $p=0,041 < 0,05$ dan ada hubungan antara dukungan istri terhadap keputusan suami dalam memilih alat kontrasepsi dengan nilai $p=0,001 < 0,05$.

Kesimpulan: Dukungan petugas kesehatan dan dukungan istri. Disarankan kepada suami mengikuti konseling memperoleh pengetahuan dan informasi tentang KB serta memiliki jumlah anak yang ideal. Sedangkan untuk dukungan petugas kesehatan dan istri agar terus memberikan motivasi positif kepada suami agar terciptanya kesetaraan penggunaan kb antara pria dan wanita.

Kata Kunci : Alat Kontrasepsi, Suami, Dukungan Petugas Kesehatan, Istri, Jumlah anak

(PO20302G)

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN PROFIL LIPID TERHADAP KEPUASAAN
SEKSUAL PADA WANITA PERIMENOPAUSE DI WILAYAH KERJA PKM
BARA-BARAYA**

**Jumrah, Nasruddin AM, Wardihan Sinrang
Jurusan Kebidanan STIKes Mega Rezky Makassar
Bagian Obgyn Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(jum_midwifeuin@yahoo.com)**

ABSTRAK

Latar Belakang: Premenopause merupakan suatu keadaan fisiologis wanita yang telah memasuki proses penuaan, yang ditandai dengan menurunnya produksi hormon estrogen ovarium. Pada kondisi kekurangan estrogen sering timbul berbagai sindrom yang sangat mengganggu aktifitas wanita yang disebut sindrom premenopause.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dan profil lipid terhadap kepuasan seksual wanita perimenopause.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian wanita perimenopause di wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya sebanyak 37 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner, pemeriksaan antropometri (Lingkar perut, berat badan, dan tinggi badan), dan pemeriksaan laboratorium (kolesterol total dan trigliserida). Analisis data dengan menggunakan uji chi square dan regresi logistik berganda.

Hasil: Didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan status gizi berdasarkan IMT ($p = 0,347$). Namun berdasarkan lingkar perut menunjukkan adanya hubungan ($p = 0,048$). Sementara untuk status profil lipid berdasarkan kolesterol menunjukkan adanya hubungan dengan kepuasan seksual ($p = 0,006$). Dan berdasarkan trigliserida tidak menunjukkan hubungan ($p = 0,571$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa kolesterol 16 kali berisiko terhadap kepuasan seksual

Kesimpulan: Dari penelitian ini disimpulkan bahwa status gizi berdasarkan lingkar perut lebih menunjukkan adanya hubungan terhadap kepuasan seksual wanita perimenopause dibandingkan dengan IMT. Sementara untuk profil lipid, kolesterol 16 kali berisiko terhadap kepuasan seksual artinya kolesterol normal 16 kali lebih puas dalam seksual dibandingkan dengan kolesterol yang tinggi.

Kata Kunci : Kepuasan seksual, status gizi, dan profil lipid

(PO20404A)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI KADER DALAM
KEGIATAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DONGGALA
KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA**

Hermiyanty, Herman Kurniawan

**Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Bagian Promosi Kesehatan
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Tadulako**

Hermiyanty_gazali@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Kader yang aktif di beberapa posyandu ada hanya memiliki satu orang kader saja, bahkan ada salah satu posyandu yang tidak memiliki kader posyandu. Pada dasarnya dalam 1 (satu) posyandu harus mempunyai 5 (lima) orang kader agar kegiatan posyandu berjalan dengan lancar.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Metode: Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala yang berjumlah 161 orang dengan jumlah sampel sebanyak 115 orang yang ditentukan dengan random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square, dengan derajat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, kebutuhan kader, penghargaan, peran tokoh masyarakat, dan peran petugas kesehatan dimana p -value dari kelima variabel tersebut adalah 0,000 dengan partisipasi kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Kesimpulan: Pihak puskesmas maupun Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala dapat menyusun kebijakan yang dapat meningkatkan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu seperti memaksimalkan refreshing kader, memberikan informasi-informasi terkini mengenai kesehatan dan penambahan tenaga kesehatan gizi dalam kegiatan posyandu.

Kata kunci: Kebutuhan Kader, Pengetahuan Kader, Penghargaan, Peran Tokoh Masyarakat, Peran Petugas Kesehatan

(PO20404B)

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM SUFA (*STRATEGIC USE OF ANTIRETROVIRAL*) DAN PERILAKU PETUGAS KESEHATAN DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KOTA MEDAN

Lita Sri Andayani, Juliandi Harahap

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

(lita_andayani@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu program Kemenkes RI untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS adalah melalui Program SUFA (*Strategic Use of Antiretroviral*) dimana Kota Medan baru melaksanakan Program SUFA ini pada tahun 2013 sedangkan jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Medan cenderung meningkat.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pelaksanaan program SUFA dan perilaku petugas kesehatan dalam mengimplementasikan program SUFA di Kota Medan.

Metode: Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan sampel petugas kesehatan program HIV/AIDS Puskesmas Kota Medan sebanyak 39 orang. Sedangkan untuk *indepth interview* dilakukan pada 4 informan dari puskesmas, rumah sakit, LSM dan pasien HIV mengenai program SUFA (inisiasi ARV lebih awal tanpa memandang nilai CD4 khususnya pada kelompok resiko tinggi).

Hasil: Hasil wawancara diperoleh hanya satu puskesmas mandiri (Puskesmas Teladan) yang mampu menangani pengobatan pasien HIV positif melalui program SUFA tersebut. Koordinasi antara puskesmas, rumah sakit, dan LSM sudah berjalan baik namun perlu penambahan tenaga pendamping pasien HIV dan petugas kesehatan dalam setiap tim puskesmas. Pemeriksaan pra-ARV di rumah sakit menjadi kendala pasien tidak segera memulai ARV.

Hasil penelitian juga menunjukkan persentase tingkat pengetahuan petugas kesehatan mengenai program SUFA hanya 64% yang berkategori baik, sementara 26% dengan kategori sedang, dan 10% kurang. Persentase sikap petugas yaitu 87% kategori baik dan 13% sedang, sedangkan untuk tindakan yang dilakukan petugas, 54% baik, 44% sedang, dan 3% kurang.

Kesimpulan: Implementasi pelayanan program SUFA masih sangat terbatas dan perilaku petugas masih relatif kurang terutama dalam tindakan pelaksanaan program SUFA. Perlu adanya suatu intervensi segera dalam upaya memperlus layanan SUFA dan meningkatkan perilaku petugas kesehatan.

Kata Kunci: Program SUFA, Petugas Kesehatan, HIV/AIDS

(PO20404C)

PENGETAHUAN TENTANG PRAKTIK MANAJEMEN PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO

**Novi Inriyanny Suwendro, Ardiansa Tucunan, Mubasysyir Hasanbasri,
Rossi Sanusi**

FKIK Universitas Tadulako, FKM Universitas Sam Ratulangi,
Departemen Statistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi FK UGM,
Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan FK UGM

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengetahuan tentang praktik manajemen adalah kunci dalam pembelajaran di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Tujuan: Penelitian ini ingin mempelajari pengaruh dari karakteristik individu terhadap pengetahuan tentang praktik manajemen kesehatan.

Metode: Subjek penelitian adalah 206 mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado angkatan 2011, yang pada waktu penelitian berada di tahun keempat semester akhir. Variabel pengetahuan manajemen dan karakteristik individu diukur menggunakan kuesioner. Pengetahuan manajemen diukur dari 14 butir pernyataan yang mencerminkan praktik *planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*. Responden harus memilih salah satu dari 5 komponen dari prinsip manajemen yang dianggap paling tepat. Analisis data menggunakan analisis bivariat *chi-squared* dan multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tentang manajemen sebanyak 48,54%. Kami menguji apakah pengetahuan manajemen ini terkait dengan karakteristik individu mahasiswa yang dapat mencerminkan kesungguhan mereka untuk belajar di FKM. Dari sisi bidang studi, tempat kerja dan jabatan yang diharapkan setelah lulus, apakah menerima beasiswa atau tidak, penentuan pilihan mengambil kuliah di FKM, dan penentuan pilihan bidang studi, tidak satu pun berkorelasi dengan pengetahuan manajemen. Dua variabel yang berhubungan adalah persepsi kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran di FKM (nilai $p:0,01$ dan OR: 2,1) dan pekerjaan orang tua sebagai tenaga kesehatan (nilai $p:0,04$ dan OR: 2,9).

Kesimpulan: Kepuasan dalam proses perkuliahan dan latar belakang tenaga kesehatan dari keluarga berhubungan positif dengan pengetahuan tentang praktik manajemen. Perlu adanya konseling agar mahasiswa lebih mampu mengorientasi kebutuhan profesional mereka dengan proses belajar mengajar di perguruan tinggi.

Kata kunci: Pengetahuan praktik manajemen, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat

(PO20404D)

**ANALISIS PROSES REKRUTMEN DAN SELEKSI TENAGA KESEHATAN TIM
NUSANTARA SEHAT DALAM PROGRAM NUSANTARA SEHAT KEMENTERIAN
KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

Hendro Nurcahyo, Antono Suryoputro, Sutopo Patria Jati

Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
(official.hendronurcahyo@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelaksanaan Program Nusantara Sehat periode I dan II di tahun 2015 jumlah Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat yang ditempatkan belum memenuhi target, yaitu baru terpenuhi 694 dari 950 jumlah tenaga kesehatan yang direncanakan.

Tujuan: Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses rekrutmen dan seleksi Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat dalam Program Nusantara Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan tehnik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Informan wawancara yang dipilih berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu beberapa pihak dari Pusat Perencanaan dan Pendayagunaan SDM Kesehatan BPPSDMK Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta pelamar Program Nusantara Sehat yang lolos dan tidak lolos penempatan sebagai Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat. Penelitian ini berisikan deskripsi dan uraian keadaan atau situasi hasil penelitian.

Hasil: Penelitian menunjukkan proses rekrutmen dilaksanakan dengan metode terbuka dengan memanfaatkan sumber eksternal dan proses seleksi dilakukan dalam dua tahap dengan sistem gugur. Namun proses rekrutmen dan seleksi terdapat kendala yaitu masih kurangnya jumlah dokter dan dokter gigi yang mendaftar. Kendala ini terjadi dikarenakan konten publikasi rekrutmen yang diinformasikan kurang menarik calon pelamar untuk mendaftar dan media publikasi yang digunakan masih memiliki potensi kendala.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat kendala proses rekrutmen dan seleksi Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat yang akan mempengaruhi efektifitas proses rekrutmen dan seleksi dan akan berdampak pada pemenuhan jumlah Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat dalam Program Nusantara Sehat. Sehingga perlu adanya evaluasi dan optimalisasi dalam pelaksanaan proses rekrutmen dan seleksi.

Kata kunci: Tenaga Kesehatan, Program Nusantara Sehat, proses rekrutmen, proses seleksi

(PO20404E)

**ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA BIDAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
WORKLOAD INDICATOR STAFFING NEED (WISN) DI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH (RSUD) KABUPATEN BUTON UTARA TAHUN 2016**

Ruslan Majid, Nur Kasmira, Jusniar Rusli Afa, Yusuf Sabilu

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
Indonesia

(nurkasmira_93@gmail.com, ruslanmajid@gmail.com,
jusniarrusliafa@gmail.com)

ABSTRAK

Rumah Sakit Umum Daerah merupakan institusi pelayanan kesehatan tipe C dengan kunjungan pasien yang berubah tiap tahunnya. Data kunjungan jumlah kunjungan pasien pada tahun 2014 yaitu 48 orang dan terjadi peningkatan kunjungan pasien sebanyak 137 pada tahun 2015. Penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional. Subyek penelitian adalah seluruh bidan yang bertugas di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buton Utara. Hasil penelitian menunjukkan waktu kerja tersedia bagi bidan RSUD Kabupaten Buton Utara adalah sebesar 318 hari pertahun atau sama dengan 1908 jam pertahun atau 114.480 menit pertahun. Sedangkan waktu kerja tersediapada poli kebidanan sebesar 235 hari pertahun atau sama dengan 1012 jam pertahun atau 60.720 menit pertahun. Standar beban kerja bidan dalam mengerjakan kegiatan pokok di RSUD Kabupaten Buton Utara selama satu tahun masing-masing 180 standar beban kerja untuk pelaksanaan kegiatan pokok pelayanan tindakan persalinan, 2436 untuk pelayanan medis, 2862 pelayanan keperawatan, dan 7632 pelayanan manajerial dan untuk masing-masing kegiatan pokok poli kandungan meliputi pelaksanaan pelayanan ibu hamil sebesar 2.248 dan pelayanan pasien KB sebesar 2.335. berdasarkan perhitungan *WISN* kebutuhan bidan di gedung kebidanan RSUD Buton Utara tahun 2016 sebanyak 5 orang. Dalam hal ini terjadi kelebihan tenaga yang bertugas sehari-hari di Poli Umum RSUD Kabupaten Buton Utara. Disarankan agar pihak rumah sakit untuk menggunakan metode *WISN* dalam perencanaan tenaga kesehatan pada tahun berikutnya agar diperoleh kebutuhan tenaga berdasarkan beban kerja nyata.

Kata Kunci: Kebutuhan, Bidan, *WISN*

(PO20404F)

EVALUASI PELATIHAN TEKNIS DASAR PROMOSI KESEHATAN BAGI PETUGAS PUSKESMAS DI PROVINSI JAWA BARAT

Tuti Surtimanah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada Bandung

ABSTRAK

Latar Belakang: Belum diketahuinya secara mendalam hasil pelatihan teknis dasar promosi kesehatan terhadap petugas Puskesmas yang dilaksanakan secara kelas paralel di Jawa Barat Tahun 2015.

Tujuan: Mengetahui efektivitas pelatihan terhadap perubahan pengetahuan peserta setelah pelatihan.

Metode: Desain deskriptif analisis kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimen, metode *one-group pre-post test*. Peserta pelatihan sebanyak 233 orang. Data sekunder reaksi peserta terhadap pelatihan dan hasil pre-post tes dikumpulkan dari penyelenggara pelatihan. Uji hipotesis melalui uji t dependen atau Wilcoxon serta uji t independen atau uji Mann-Whitney.

Hasil: Peserta dari 10 kabupaten, dibagi dalam 8 kelas. Peserta berpendidikan non-sarjana sedikit lebih tinggi (51,50%) dibandingkan berpendidikan sarjana (48,50%), tiap kelas 28-30 orang. Nilai reaksi sarana dan fasilitator berkategori baik (> 80). Tidak terdapat perbedaan sarana pelatihan antar kelas ($p 0,990$), maupun fasilitator antar kelas ($p 0,998$). Sebanyak 94,85% peserta nilainya meningkat setelah pelatihan. Terdapat perbedaan signifikan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan di tiap kelas, demikian juga keseluruhan peserta pelatihan ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan signifikan peningkatan pengetahuan antar kelas ($p 0,000$), walaupun menggunakan modul pelatihan yang sama serta reaksi sarana dan fasilitator tidak berbeda signifikan. Menggunakan kriteria nilai belajar tuntas (75), sebelum pelatihan 2,6 % peserta berpengetahuan kategori tinggi menjadi 45,90 % setelah pelatihan; diperoleh nilai efektivitas 44,49 % (kurang efektif). Sedangkan menggunakan kriteria nilai batas lulus minimal (60) pelatihan meningkatkan pengetahuan peserta ke kategori tinggi sebesar 83,69% maka pelatihan sangat efektif meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Penetapan nilai 75 sebagai batas nilai penetapan kategori pengetahuan tinggi dan rendah paling tepat, untuk melakukan suatu kompetensi/keterampilan diperlukan penguasaan pengetahuan secara tuntas.

Kesimpulan: Pelatihan kurang efektif secara tuntas meningkatkan pengetahuan peserta kategori pengetahuan tinggi. Pengelola program diharapkan mengembangkan cara pembinaan berkelanjutan pasca pelatihan dengan metode mudah diakses misalnya secara online serta evaluasi dampak pelatihan berupa implementasi tugas pasca pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan, promosi kesehatan, petugas Puskesmas

TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 2

(PO20505A)

KESENJANGAN UPAYA KURATIF DAN PROMOTIF-PREVENTIF DALAM PROGRAM KESEHATAN: PONDOK PESANTREN SEBAGAI PIONIR PENGEMBANGAN UPAYA KESEHATAN BERBASIS MASYARAKAT DI JAWA TENGAH

Hartanto Hardjono

Anggota IAKMI dan Dewan Riset Daerah Jawa Tengah
(hartanto.hardjono@jhpiego.org)

ABSTRAK

Perhatian terhadap usaha kuratif sejak dimulainya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Pelayanan Sosial (BPJS) Kesehatan menjadi sangat besar. Hampir tiada hari tanpa berita keluhan keluhan tentang pelaksanaan BPJS Kesehatan baik itu dari sisi provider, peserta maupun BPJS Kesehatan sendiri. Sayangnya kebijakan pembiayaan kesehatan mendominasi sistem kesehatan, namun belum tertata baik dan belum didukung oleh kebijakan kesehatan lainnya terutama disisi preventif dan promotif.

Saat ini belum ada kebijakan promosi kesehatan yang bermakna. Anggaran dana promosi kesehatan melalui BOK masih terbatas. Di ujung tahun 2015 ada pengembangan kebijakan promosi kesehatan dengan penambahan anggaran BOK dan Paket-paket Promkes.

Di hulu terutama upaya upaya kesehatan berbasis masyarakat seperti posyandu yang pernah Berjaya dan diakui masyarakat dunia saat ini kehilangan pamornya dan meredup seiring dengan dikurangnya perhatian terhadap program keluarga berencana. Sehingga tidak heran kalau jumlah kematian ibu dan bayi baru lahir, balita gizi buruk bahkan *stunting* atau pendek/cebol juga semakin bertambah, penyakit yang berbasis pada perilaku hidup bersih sehat (PHBS) seperti TBC, demam berdarah dengue, kolera, typhus, diare dan ISPA masih cukup tinggi.

Sasaran Program yang tidak mencapai target dalam MDGs (*Unfinished business* dalam MDGs) adalah 1. Penurunan prevalensi balita kekurangan gizi; 2. Penurunan angka kematian bayi dan balita; 3. Penurunan kematian ibu; 4. Penurunan prevalensi HIV dan AIDS; 5. Peningkatan pengetahuan komprehensif tentang HIV dan AIDS dan 6. Kesenjangan akses air minum dan sanitasi layak dalam konteks PHBS. Sasaran tersebut akan dilanjutkan dalam SDGs 2030 dengan target sasaran yang lebih banyak lagi dari 8 sasaran menjadi 17 sasaran.

Ada satu upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang sangat potensial daya ungkit (*leverage*) tinggi dalam program program promotif preventif untuk dikembangkan di Jawa Tengah yaitu kesehatan Pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan institusi non formal berbasis agama Islam tempat “penggodogan” dan “kawah candra dimuka” untuk mencetak dan

menghasilkan pemimpin masyarakat dan bangsa Indonesia yang sangat penting disamping sebagai sarana pendidikan formal mulai tingkat dasar, menengah dan tinggi.

Terciptanya pondok pesantren yang *GAYENG*, yaitu penuh semangat, berani, jujur, ramah, hangat dan harmonis maka pondok pesantren yang dapat menyelenggarakan percontohan perilaku hidup bersih, perbaikan kualitas hidup sehat bagi remaja putri, dapat melakukan surveillance penyakit menular dilingkungan masyarakat, dapat menjadi kelompok masyarakat strategis yang punya daya ungkit dalam pencapaian SDGs 2030 dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Kata kunci: Pondok Pesantren; Promotive; Preventive; Berbasis masyarakat

(PO20505B)

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI
KECAMATAN UJUNG BULU KOTA PAREPARE**

Martinus Jimung, Musdalifah Rahman

Akademi Keperawatan Fatima Parepare Sulawesi Selatan
(jimungm@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat masih rendah yang tinggal di wilayah Kecamatan Ujung Bulu kota Parepare.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap PHBS di Kecamatan Ujung Bulu Kota Parepare berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, penyuluhan dan tindakan.

Metode: Kecamatan Ujung Bulu dipilih dalam penelitian ini dengan persepsi masyarakat terhadap PHBS yang rendah. Sebanyak 190 responden masyarakat yang berasal dari Kecamatan Ujung Bulu yang dipilih secara *accidental sampling* dalam penelitian ini. Data dikumpulkan oleh peneliti bersama Tim melalui kuisioner dan wawancara serta observasi langsung ke lapangan. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan Uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 190 responden tentang pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang PHBS diperoleh data yang tahu 136 orang (71,6 %) dan tidak tahu 54 orang (28,4 %). Di samping itu, diperoleh data yang sadar 66 orang (34,7%) dan tidak sadar 124 orang (65,3%). Ditemukan pula responden yang melakukan tindakan PHBS sebanyak 109 orang (57, 4%) dan yang tidak melakukan 81 orang (42,6%). Hasil penelitian terhadap penyuluhan memperlihatkan bahwa mengikuti penyuluhan 53 orang (27,9%) dan yang tidak mengikuti 137 orang (72,1%). Analisis bivariat dilakukan dan ditemukan ada hubungan bermakna PHBS dengan pengetahuan. Faktor pengetahuan dengan PHBS dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan faktor kesadaran dengan PHBS dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Tidak ada hubungan faktor Tindakan dengan PHBS dengan nilai $p = 0,442 > 0,05$. Tidak ada hubungan faktor penyuluhan dengan PHBS dengan nilai $p = 0,394 > 0,05$

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap PHBS di Kecamatan Ujung Bulu masih rendah. Diperlukan suatu upaya sosialisasi yang berkesinambungan dalam memperbaiki persepsi masyarakat terhadap PHBS di wilayah ini.

Kata Kunci : PHBS, Pengetahuan, Kesadaran dan Penyuluhan dan Tindakan

(PO20505C)

**HUBUNGAN EDUKASI TENTANG HIV/AIDS DENGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA**

Kusbaryanto, Rondiah

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
(koesbary@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Background: HIV/AIDS is one of the global emergency issues. HIV/AIDS has not cleared in any country yet. Since the first cases of HIV/AIDS were reported in Indonesia in 1987, the number cases of HIV/AIDS is increasing rapidly. These data indicate that young age, 15-29 years old are the most vulnerable population and need to be targeted in HIV/AIDS in Indonesia.

Objective: The aim of this study was to analyze correlation education about HIV/AIDS and knowledge and attitude of HIV/AIDS of the adolescent.

Method: This study was a Quasy experiments with Non Equivalent Control Group Design. The sample of this study uses purposive sampling with 30 respondents in experiment group and 31 respondents in control group. The data was analyzed by Wilcoxon and Mann Whitney. Collecting data through a questionnaire.

Result: The result in this study showed that in experiment group, the value of knowledge was $p = 0,001$ ($p < 0,05$), while value of attitude was $p = 0,020$ ($p < 0,05$). In control group, the value of knowledge was $p = 0,980$ ($p > 0,05$), while value of attitude was $p = 0,179$ ($p > 0,05$). The result showed that in experiment group there was a significant difference, while in control group there wasn't a significant difference.

Conclusion: The conclusion of this study is there is correlation between HIV/AIDS education toward knowledge and attitude of HIV/AIDS on adolescent.

Keywords: Health Education HIV/AIDS, Knowledge, Attitude, Adolescent.

(PO20505D)

**PENGARUH DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN DAN DUKUNGAN TOKOH
MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT TATANAN
RUMAH TANGGA**

Laily Khairiyati, Fauzie Rahman, Arnita Udin

Bagian Kesehatan Lingkungan, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Bagian
Promosi Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
(Lailykhairiyati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Upaya untuk meningkatkan perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 menyatakan bahwa capaian PHBS tatanan rumah tangga di Indonesia hanya mencapai 56,58% artinya capaian PHBS tatanan rumah tangga di Indonesia masih jauh dari target yang telah ditentukan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku bersih hidup dan sehat tatanan rumah tangga di Kelurahan Sungai Paring Kecamatan Martapura Kota.

Metode: Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2.683 kepala keluarga pada rumah tangga yang bertempat tinggal di kelurahan Sungai Paring. Perhitungan sampel menggunakan rumus Stanley Lemeshow didapatkan sampel berjumlah sebanyak 91 sampel.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan 85 responden tidak berperilaku hidup bersih dan sehat dan 6 responden berperilaku hidup bersih dan sehat. Sebanyak 79 responden kurang mendapat dukungan petugas kesehatan dan hanya 12 responden yang mendapat dukungan. Sebanyak 74 responden kurang mendapat dukungan tokoh masyarakat dan hanya 17 responden yang mendapat dukungan. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa adanyapengaruh yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan (*p-value*= 0,001) dan dukungan tokoh masyarakat (*p-value*= 0,010) terhadap perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa dukungan petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya dukungan dari petugas kesehatan dan tokoh masyarakat kepada masyarakat agar masyarakat dapat berperilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci : Dukungan petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, PHBS tatanan rumah tangga.

(PO20505E)

**PENGARUH KETERSEDIAAN TEMPAT SAMPAH YANG MENARIK TERHADAP
TINDAKAN MEMBUANG SAMPAH PADA SISWA-SISWI SDN 033 SAMARINDA
TAHUN 2014**

Lisa Wahidatul Oktaviani, Dwi Ari Wibowo
Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(lisa.w.oktaviani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan sampah saat ini perlu segera diatasi, karena jika tidak ada solusi penyelesaian permasalahan ini maka akan dapat menjadi ancaman bagi sekolah karena bisa mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit untuk masyarakat sekolah. Menyelesaikan permasalahan sampah yang perlu dilakukan saat ini yaitu memperbaiki perilaku membuang sampah sehingga anak sekolah dasar merupakan sasaran yang paling strategis untuk perbaikan perilaku kesehatan sedini mungkin.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh ketersediaan tempat sampah yang menarik terhadap tindakan siswa-siswi dalam membuang sampah di tempat sampah yang menarik.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei tahun 2014. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 responden, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk tindakan membuang sampah. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan rancangan pre eksperimen dan pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling.

Hasil: Berdasarkan hasil uji wilcoxon Sign Rank Test yang telah dilakukan, diperoleh nilai P-Value sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05.

Kesimpulan: Ada pengaruh ketersediaan tempat sampah yang menarik terhadap tindakan membuang sampah di SDN 033 Samarinda tahun 2014. Disarankan Sekolah hendaknya memperhatikan ketersediaan fasilitas penunjang membuang sampah seperti tempat sampah menarik dan melakuakn mengawasi dengan memberikan tugas kepada siswa-siswi yang telah dipilih/dipercaya yang akan diberikan amanah sebagaipolisi sampah yang bertugas mengawasi dan mengingatkan teman-teman mereka agar tidak membuang sampah sembarangan.

Kata Kunci : Tempat sampah, Membuang sampah

(PO20505F)

**PERSEPSI REMAJA TENTANG OBESITAS DAN PERILAKU MAKAN TERKAIT
OBESITAS DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR**

Nurul Annisa, Rahayu Indriasari, Yustini

Program Studi Ilmu Gizi FKM Universitas Hasanuddin
Rumah Sakit DR Wahidin Sudirohusodo
(nannisa144@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas merupakan sesuatu yang normal atau bahkan sesuatu yang positif. Oleh karena itu, persepsi masyarakat, khususnya remaja, terhadap obesitas menjadi salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kejadian obesitas selain perilaku makan. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

Tujuan: Bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang obesitas dan perilaku makan terkait kejadian obesitas di SMA Katolik Cendrawasih Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Informan adalah siswa/i kelas X dan XI menderita *overweight* dan obesitas berjumlah 12 orang.

Hasil: Hasil penelitian ini siswa/siswi mengetahui arti dari obesitas, penyebab dan dampak yang ditimbulkan. Lainnya melihat bahwa obesitas adalah suatu hal yang tidak perlu dicemaskan. Siswa/siswi memiliki porsi makan berlebih. Informan mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak pada waktu siang dan malam. Kebiasaan ngemil bisa 3-4 kali dalam sehari. Selain itu, lebih memilih nasi sebagai makanan utama. Makanan dengan olahan digoreng adalah yang paling banyak disukai. Begitu pula buah-buahan yang manis juga yang paling banyak disukai. Sedangkan sayuran adalah makanan yang kurang disukai. Siswa/siswi yang gemuk dan obesitas tersebut umumnya berasal dari keluarga pengusaha atau wiraswasta.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan penelitian ini bahwa informan tahu arti obesitas, memiliki porsi makan besar dan suka ngemil didukung dengan berat badan yang dimilikinya, tidak suka makan sayur serta buah-buahan yang rasanya asam.

Kata Kunci: Obesitas Remaja, Persepsi Obesitas, Perilaku Makan

(PO20505G)

PERILAKU SEHAT ANAK JALANAN DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA

Nia Sari

(nia1980tirtoudan@gmail.com)

ABSTRACT

Background: Street children are children on the street, children who do not fulfill their needs appropriately, whether physical, mental, spiritual, and social. Street children tend to have obstacles in the growth process due to lack of any requirement in the growth process. This leads to the high incidence of disease in them.

Purpose: To explore the behavior of street children against illness and disease in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Metode: Qualitative descriptive study with informants is a street children in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. The sampling technique used purposive sampling with questionnaires measuring instrument and focus group discussions. Triangulation test carried out on the management and teachers in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Result: 25 children whose entire male gender with many educational levels from elementary, junior high and senior high school. Descriptively, the results showed in one month 12 children (48%) were ill with fever accompanied by complaints of headache. Subsequently, four children (16%) stated they were sick skin such as allergy. While the rest delivered an average toothache, eye, cough, runny nose and the occurrence of injuries due to fights or falling. The behavior of street children when the pain is very different when compared to children in general. Street children prefer doing traditional treatments such as a massage or scrapings than taking medication. Drink lots of water and sleep with old is one treatment that is quite powerful. According to them, that they know from the advertisements on television. They will report the illness to caregivers if they feel really strong perform daily activities such as sports or school. Most of the livelihood of street children before staying in Kampung UPTD State Children are buskers, hawkers and windshield cleaners. Conditions of their families on average broken home and not living with a parent intact. Overall characteristics of shaping health care seeking behavior. Another influential factor is the experience and interaction with a group of street children thus influencing knowledge, attitudes and behaviors in the face of illness and disease.

Conclusion: there is a deeper understanding of the street children in the State Children's UPTD Kampung Surabaya on how behavioral treatment when sick so as not contagious to his friends and the search for appropriate health services.

Keyword: Perilaku, Anak jananan.

TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 2

(PO20608A)

PENGARUH LATIHAN BEBAN ISOTONIK TERHADAP TEKANAN INTRAOKULER PADA WANITA USIA LANJUT NON-GLAUKOMA

A. Joy M. Rattu, Valy Ongan

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sam
Ratulangi

Balai Kesehatan Mata Masyarakat Provinsi Sulawesi Utara
(joy_amrattu@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Glaukoma atau peningkatan tekanan intraokuler merupakan penyebab kebutaan kedua di Indonesia, dan terutama menyerang penderita lanjut usia. Penurunan tekanan intraokuler dapat dilakukan dengan aktivitas fisik / olahraga.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latihan beban isotonik terhadap penurunan tekanan intraokuler pada wanita usia lanjut non glaukoma.

Metode : Jenis penelitian yaitu eksperimental lapangan. Subyek penelitian ialah wanita usia lanjut penghuni panti jompo Senja Cerah, Paniki, Manado yang memenuhi kriteria. Subyek melakukan latihan beban isotonik dengan menggunakan sepasang dumbbell yang bervariasi berat beban sesuai dengan kemampuan setiap individu dan memakai perhitungan diagram Holten. Tekanan intraokuler diukur dengan menggunakan Tonometer Schiottz sebelum, segera sesudah latihan, 15 menit dan 30 menit setelah latihan beban. Analisa data menggunakan uji t.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan tekanan intraokuler, segera sesudah latihan beban isotonik, 15 menit dan 30 menit kemudian dibanding sebelum latihan ($p < 0,05$). Perbedaan itu terjadi antara sebelum latihan dan segera sesudah latihan, antara sebelum latihan dan sesudah 15 menit latihan dan antara sebelum latihan dan sesudah 30 menit latihan. Tidak terdapat perbedaan bermakna ($p > 0,05$), antara tekanan intraokuler sesudah 15 menit latihan dan sesudah 30 menit latihan.

Kesimpulan : Latihan beban isotonik pada wanita lanjut usia dapat menurunkan tekanan intraokuler. Sebagai saran, hendaknya aktivitas fisik dibiasakan dilakukan oleh manusia usia lanjut dalam upaya mencegah terjadinya glaucoma yang selanjutnya dapat menekan angka kejadian kebutaan pada usia lanjut.

(PO20608B)

**BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN DEPRESI PADA
PENDERITA PENYAKIT JANTUNG KORONER
(STUDI EPIDEMIOLOGI DI RSUD ULIN BANJARMASIN)**

Rudi Fakhriadi, Suharyo Hadisaputro, Sugiri

Bagian Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan,
Bagian Epidemiologi Universitas Diponegoro, Semarang,
Bagian Jantung dan Pembuluh Darah RSUP Kariadi Semarang, Jawa Tengah
(rudi.fakhriadi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan pembunuh nomor satu di banyak negara dan angka kasusnya selama 5 tahun terakhir makin meningkat. Efek penyakit jantung koroner tidak hanya menyebabkan gangguan kesehatan fisik, namun juga mengganggu jiwa penderita yaitu depresi.

Tujuan: Untuk menjelaskan pengaruh faktor karakteristik individu, status klinik dan lingkungan terhadap kejadian depresi pada penderita PJK.

Metode: Penelitian ini dilakukan secara observasional analitik dengan desain kasus kontrol diperkuat dengan studi kualitatif. Penelitian dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin, dengan jumlah subyek 50 orang, meliputi 25 kasus (penderita PJK yang mengalami depresi) dan 25 kontrol (penderita PJK yang tidak mengalami depresi), dipilih secara consecutive sampling. Analisis data secara bivariat dengan uji chi square dan multivariat dengan uji regresi logistik dengan derajat kepercayaan.

Hasil: Faktor risiko depresi pada penderita PJK yang telah terbukti yaitu jenis kelamin perempuan (OR = 7,63, 95% CI = 1,33-43,77, p = 0,023), tipe kepribadian A (OR = 11,11, 95% CI = 1,65-74,63, p = 0,013), Keparahan PJK Kelas III dan IV (OR = 6,24, 95% CI = 1,45-26,91, p = 0,014). Variabel yang tidak terbukti adalah umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, status ekonomi, lama sakit, dan dukungan sosial.

Kesimpulan: Faktor yang terbukti adalah jenis kelamin, tipe kepribadian, dan keparahan. Faktor yang tidak terbukti adalah umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, status ekonomi, lama sakit dan dukungan sosial.

Kata Kunci : PJK, depresi, tipe kepribadian

(PO20608C)

**DIAGNOSA KOMUNITAS: PENENTUAN DAN PEMECAHAN MASALAH
KESEHATAN MASYARAKAT KELURAHAN KUNINGAN, SEMARANG UTARA**

Forman Novrindo Sidjabat, Arie Wuryanto, Suharyo Hadisaputro

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiayat Kediri, Kediri, Jawa Timur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah
(sidjabat.fn@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Diagnosa komunitas merupakan upaya yang sistematis yang meliputi upaya pemecahan masalah kesehatan keluarga sebagai unit primer komunitas adalah masyarakat sebagai lokus penegakkan diagnosis komunitas.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat prioritas masalah kesehatan dan faktor risiko masalah kesehatan tersebut di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

Metode: Kelurahan Kuningan dipilih dalam penelitian ini karena rentan terhadap berbagai penyakit dan masalah kesehatan lain akibat lokasi yang dekat pantai utara Jawa (pantura) sehingga sering terjadi rob, sanitasi lingkungan buruk, padat penduduk, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan rendah dan tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian dilakukan dengan metode diagnosa komunitas dimulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, penetapan masalah, analisa factor risiko dan sumberdaya, sertadisaain program intervensi. Penentuan masalah prioritas dilakukan dengan disain *cross-sectional* pada 93 orang dari total penduduk dan 34 orang (rasio 1:1) dan untuk melihat faktor risiko DM (penyebab masalah prioritas) dengan disain *case-control*. Data dianalisis secara bivariate.

Hasil: Hasil penemuan masalah didapatkan 191 kasus penyakit dengan Diabetes Melitus sebagai masalah prioritas berdasarkan metode MCUA. Faktor risiko yang berhubungan dengan DM ialah pengetahuan ($<0,001$), sikap (0,016), dan kebiasaan olahraga ($<0,001$). Prioritas penyebab masalah ialah rendahnya kebiasaan olahraga.

Kesimpulan: Masalah kesehatan prioritas di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara berdasarkan diagnosis komunitas ialah Diabetes Melitus dengan prioritas penyebab masalah ialah rendahnya kebiasaan olahraga. Diperlukan keterlibatan masyarakat dan pemerintah untuk menjaga kesehatan dengan meningkatkan kebiasaan olahraga.

Kata Kunci: Diagnosa Komunitas, Diabetes Melitus, Semarang

(PO20608D)

**HUBUNGAN STRES DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP
PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI PUSKESMAS BAROMBONG KOTA
MAKASSAR HUBUNGAN TAHUN 2016**

Sri Syatriani
STIK Makassar
(ssyatriani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kualitas hidup penderita adalah aspek penting dalam diabetes mellitus karena kualitas hidup yang buruk akan mengurangi perawatan diri sehingga membuat kontrol glikemik semakin buruk, meningkatkan risiko komplikasi, dan membuat diabetes semakin buruk baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2013 mengalami peningkatan dari 1,1% menjadi 2,1%. Prevalensi diabetes mellitus di Puskesmas Barombong tahun 2013 sebanyak 97 orang, tahun 2014 menurun menjadi 46 orang dan meningkat menjadi 154 orang pada tahun 2015.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan stres dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe II.

Metode: Penelitian merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua penderita diabetes melitus tipe II berjumlah 81 orang yang diambil secara *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa sampel paling banyak perempuan yaitu 62 orang (76,5%), kelompok umur 47- 56 tahun yaitu 37 orang (45,7%), pendidikan SD yaitu 43 orang (53,1%), paling banyak tidak bekerja/IRT yaitu 63 orang (77,8%). Status perkawinan yang terbanyak adalah kawin yaitu 71 orang (87,7%). Hasil analisis chi-square menunjukkan ada hubungan stres ($p = 0,004 < \alpha = 0,05$) dan dukungan keluarga ($p = 0,011 < \alpha = 0,05$) dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe II.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stres dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe II. Keluarga diharapkan selalu memberi dukungan kepada penderita baik dukungan moral, informasi, maupun dana. Penderita diabetes mellitus tipe II agar selalu memupuk motivasi dan mengurangi tingkat stres sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kata Kunci : Kualitas Hidup Penderita DM Tipe II, Stres, Dukungan Keluarga

(PO20608E)

**PERBEDAAN EFEK SEDUHAN SELEDRI DENGAN JUS MENTIMUN UNTUK
PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PRA LANSIA HIPERTENSI
DI NANGGALO KOTA PADANG**

Yonrizal Nurdin, Aulia Fiqri, Reni Prima Gusti
Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
(yonri1562@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang.: Terapi nonfarmakologi (herbal) yang dapat menurunkan tekanan darah diantaranya adalah seledri dan mentimun.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penurunan tekanan darah sistol dan diastol penderita hipertensi pada pralansia akibat pemberian seduhan seledri dengan jus mentimun di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo padang.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan rancangan *pretest-posttest control group design* dengan sampel sebanyak 24 orang terbagi dalam 2 kelompok yang diperoleh melalui *sampling purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur *spighnomanometer jarum*, stetoskop dan dicatat pada lembar observasi. Penelitian ini dimulai dari Februari-Desember 2013.

Hasil: penelitian menunjukkan terdapat penurunan tekanan darah setelah pemberian seduhan seledri rata-rata penurunan sistolik 33,33 mmHg, dan diastolik 18,33 mmHg dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Sedangkan pada jus mentimun penurunan rata-rata sistolik 23,33 mmHg dan diastolik 11,667 mmHg dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Setelah dibandingkan seledri sedikit lebih bagus dari mentimun dengan rata-rata penurunan sistol selisih 10 mmHg dan diastol selisih rata-rata 6,667 mmHg namun tidak terdapat perbedaan bermakna penurunan tekanan darah Rata-rata sistolik pada kedua kelompok, dengan nilai $p = 0,179$ mmHg ($>0,05$) dan diastoliknya $p = 0,307$ mmHg ($p>0,05$).

Kesimpulan: Seduhan seledri dan jus mentimun dapat menurunkan tekanan darah pada pra lansia. Namun seduhan seledri lebih baik dari pada jus mentimun sehingga bisa dijadikan alternatif untuk menurunkan tekanan darah pada pra lansia.

Kata Kunci : Hpertensi, pra lansia, seledri, mentimun

**TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 2
(PO20709A)**

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WARIA PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(PSK) TENTANG INFEKSI HIV/AIDS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015**

Utami Hamdany Sakti, Emmi Bujawati
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
(utamihamdanyasaki@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Waria merupakan kelompok risiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS data STBP (surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku) di Indonesia waria termasuk kedua tertinggi sebanyak 22% setelah pemakai narkoba suntik. Di Kota Makassar sendiri pada tahun 2012 angka kejadian HIV/AIDS mencapai 407 kasus. Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS sangat berperan penting dalam mencegah infeksi HIV/AIDS semakin berkembang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan waria pekerja seks komersial tentang HIV/AIDS dan mengetahui gambaran sikap waria pekerja seks komersial tentang HIV/AIDS.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional, dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu waria pekerja seks komersial di Kota Makassar sebanyak 120 orang sehingga diperoleh sampel sebanyak 55 orang waria pekerja seks komersial dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar waria pekerja seks komersial berpengetahuan cukup tentang hal yang berkaitan dengan HIV/AIDS yaitu sebanyak 34 (61,8%) orang sedangkan waria yang memiliki pengetahuan kurang, lebih rendah yaitu 21 (38,2%) orang. Sebagian besar waria pekerja seks komersial memiliki sikap negatif tentang hal yang berkaitan dengan HIV/AIDS lebih tinggi yaitu sebanyak 29 (52,7%) orang dibanding yang memiliki sikap positif lebih rendah yaitu sebanyak 26 (47,3%) orang. Dan dari 55 orang waria yang di wawancarai terdapat 9 (16,4%) orang waria yang memiliki riwayat IMS (Infeksi Menular Seksual).

Kesimpulan: Pengetahuan waria tentang infeksi HIV/AIDS cukup dan sikap waria tentang infeksi HIV/AIDS masih negatif

Saran: Dengan penelitian ini disarankan kepada dinas kesehatan yakni perlunya diadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS yang lebih lanjut dikalangan waria dan perlunya *screening* rutin pada komunitas waria. Bagi Komunitas Waria agar bila melakukan hubungan seksual dilakukan secara aman dan melakukan tes kesehatan di klinik IMS atau VCT secara rutin

Kata Kunci : HIV/AIDS, IMS, Waria PSK, Pengetahuan, Sikap

(PO20709B)

**FAKTOR INTRAPERSONAL PADA KEJADIAN DIARE DI KECAMATAN PARINGIN
(Studi Kasus: Program Sambungan Rumah Tangga CSR PT Adaro Indonesia)**

**Aan Nurhadi, Bahrul Ilmi, Lenie Marlinae, Mami Susanti, Dessy Ramayanti
CSR PT Adaro Indonesia Balangan, PSKM FK ULM Banjarbaru, Poltekkes
Banjarbaru, Dinkes Kabupaten Balangan Kalsel, Dinkes Kabupaten Hulu Sungai
Utara Kalsel
(aan.nurhadi06@gmail.com)**

ABSTRAK

Latar belakang: Sepuluh Desa di Kecamatan Paringin berada di sepanjang Sungai Balangan dimana masyarakatnya telah menerima program sambungan rumah tangga dari CSR Adaro. Air bersih berasal dari PDAM Balangan. Namun kejadian diare belum menurun secara signifikan (2011:323 kasus; 2012:330 kasus; 2013:328 kasus; 2014: 353 kasus). Faktor risiko diare adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis dan kepemilikan sarana sanitasi, perilaku penggunaan air minum dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), kepemilikan sarana pembuangan sampah dan limbah yang termasuk dalam faktor intrapersonal sesuai dengan teori *The Ecological Model Of Health Behaviour*.

Tujuan: Mengkaji kejadian diare, mengkaji faktor intrapersonal (parsial maupun simultan) dan mengkaji determinan yang membentuk faktor intrapersonal yang berkontribusi pada kejadian diare di Kecamatan Paringin.

Metode: Penelitian *cross sectional* di Kecamatan Paringin. Populasi sebanyak 923 rumah tangga dan sampel sebanyak 164 rumah tangga dengan uji hipotesis dua proporsi dan cluster sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan observasi lapangan. Analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan smart PLS.

Hasil: Kejadian diare pada penerima manfaat program sambungan rumah tangga sebesar 39%. Tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor intrapersonal baik secara parsial ($p\text{-value}>0,05$) dan simultan dengan kejadian diare ($p\text{-value}>0,05$). Variabel yang membentuk faktor intrapersonal adalah umur, pendidikan dan pendapatan ($p\text{-value}=0,02$; $p\text{-value}=0,03$; $p\text{-value}=0,05$).

Kesimpulan: Kejadian diare pada penerima manfaat program sambungan rumah tangga sebesar 39%. Tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor intrapersonal baik secara parsial maupun secara simultan dengan kejadian diare. Determinan yang membentuk faktor intrapersonal adalah umur, pendidikan dan pendapatan.

Kata Kunci : Intrapersonal, diare, sambungan rumah tangga, CSR Adaro

(PO20709C)

ETNOEPIDEMIOLOGI KAUSA DIARE ANAK BALITA PADA ETNIK BUGIS MANUBA

Arman

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

(armanidris@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi diare anak Balita pada etnik Bugis di Sulawesi Selatan masih tinggi dan sering mewabah.

Tujuan: Untuk menganalisis secara mendalam etnografi kausa diare anak balita pada etnik Bugis Manuba.

Metode: Digunakan desain etnoepidemiologi yang merupakan modifikasi dari desain etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Konsultan utama merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun beranak, dan ibu yang memiliki anak balita pada etnik Bugis Manuba. Data yang di ungkap harus kompleks (*complexity*), kaya (*rich*), dan dalam (*depth*). Sasaran pengungkapan fakta adalah *cultural knowledge*, *cultural behavior*, dan *cultural artefak*. Informasi di gali sampai mencapai titik jenuh (*saturation*).

Hasil: Kausa diare pada anak Balita menurut pandangan dan pemahaman masyarakat etnik Bugis Manuba, dapat disebabkan oleh berbagai unsur. Kausa tersebut dapat berupa to alusu atau to tenrita (mahluk halus), disharmonisasi alam, dan disharmonisasi tubuh. Diare akibat disharmonisasi tubuh dapat berupa lessei atau lenyneyi simulajajinna, jambang ure atau urekeng (salah urat), pengaruh tumbuh kembang anak Balita seperti proses tumbuhnya gigi susu dan proses belajar berdiri atau menyeimbangkan tubuh. Kausa yang berkaitan dengan pengaruh keseimbangan alam dikenal akibat kuatnya pengaruh hawa panas (wolang pella) dan pengaruh hawa dingin (wolang cekke). Hal lain adalah kausa diare yang berhubungan faktor makanan yang tidak atau belum layak dikonsumsi oleh anak Balita. Setiap jenis diare yang diidentifikasi, memiliki karakter yang berbeda menurut kausa, jenis diare, metode pencegahan, pengobatan, dan prognosis.

Kesimpulan: Penentuan kausa diare pada anak Balita pada etnik Bugis Manuba, umumnya didasarkan pada keyakinan yang diperoleh melalui cerita rakyat yang diwariskan. Keyakinan ini juga sering dipengaruhi oleh konsep yang dipinjam dari model medis modern.

Kata kunci : diare, anak balita, kausa, Bugis Manuba

(PO20709D)

HUBUNGAN FAKTOR PERILAKU DENGAN RETENSI PASIEN PROGRAM TERAPI RUMATAN METADON DI PUSKESMAS KASSI-KASSI

Dilla Aprilya, Ridwan Amiruddin, Ansariadi

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
(dillaapriilya@yahoo.com, 085299320220)

ABSTRAK

Latar Belakang: Retensi atau lamanya pasien berada pada terapi merupakan salah satu indikator untuk Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor perilaku dengan retensi pasien Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Kassi-Kassi

Metode: Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Subyek penelitian ini adalah pengguna napza suntik (penasun) yang terdaftar di Klinik PTRM Puskesmas Kassi-Kassi dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Variabel faktor perilaku yang digunakan adalah, pengetahuan, sikap, dosis metadon, dukungan keluarga, dan dukungan teman sesama. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi retensi pasien PTRM pada 6 bulan pengobatan sebesar 93,3%. Berdasarkan uji bivariat diperoleh hubungan yang signifikan antara sikap ($p=0,034$), dosis metadon ($p=0,017$), dan dukungan teman sesama ($p=0,002$) dengan retensi pasien PTRM. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah pengetahuan ($p=0,639$) dan dukungan keluarga ($p=0,119$).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor perilaku (sikap, dosis metadon, dan dukungan teman sesama) dengan retensi pasien Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Kassi-Kassi. Pengupayaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan retensi pasien adalah pendekatan emosional antara teman sesama dengan penasun dalam rangka peningkatan perubahan perilaku termasuk dalam membangun sikap positif penasun.

Kata kunci : Retensi PTRM, Metadon, Penasun

(PO20709E)

**PENGARUH IKLIM TERHADAP PENINGKATAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH;
STUDI KASUS DI KOTA MEDAN PROPINSI SUMATERA UTARA**

Fazidah A Siregar, Sri Rahayu Sanusi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara
(fazida65@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Angka kejadian Demam berdarah dengue di Kota Medan masih tinggi dan Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh iklim.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor iklim pada kejadian demam berdarah dengue

Metode: Pemilihan Kota Medan dalam penelitian ini dengan alasan Medan adalah salah satu daerah endemis demam berdarah dengue di Propinsi Sumatera Utara dengan angka kejadian yang tinggi. Data yang dikumpulkan berupa data kasus demam berdarah dengue dan data iklim. Data kasus demam berdarah dengue periode tahun 2006- 2015 diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan. Data iklim dalam periode yang sama diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Balai Besar Wilayah I Medan. Data iklim berupa curah hujan, jumlah hari hujan, temperatur maksimum, temperatur minimum, temperatur rata- rata dan kelembaban. Data dianalisis dengan uji *Pearson correlation* dan dengan pendekatan regresi time series.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kejadian demam berdarah mengikuti pola siklus dengan variasi musiman. Faktor iklim seperti jumlah hari hujan dan temperatur maksimum memainkan peran dalam mempertahankan tingginya kejadian demam berdarah di Kota Medan.

Kesimpulan: Angka kejadian demam berdarah di Kota Medan masih tinggi. Faktor iklim turut berperan dalam tingginya kasus demam berdarah di Kota Medan. Dalam upaya tindakan pencegahan dan kewaspadaan terhadap terjadinya demam berdarah perlu mempertimbangkan faktor iklim

Kata Kunci: Kejadian demam berdarah dengue, faktor iklim, pengaruh.

(PO20709F)

**FAKTOR RISIKO TERJADINYA KOINFEKSI TUBERKULOSIS PADA PASIEN HIV/AIDS
DI RSU ANUTAPURA KOTA PALU INDONESIA**

Muh. Jusman Rau, Herawanto, Litha Purwanti

Departemen Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako
(herawantosamad@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi oportunistik yang paling sering dijumpai pada pasien dengan HIV/AIDS. Penyakit koinfeksi TB-HIV ini menjadi salah satu beban kesehatan masyarakat yang utama di dunia.

Tujuan: untuk mengetahui faktor risiko terjadinya koinfeksi Tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS di RSUD Anutapura Kota Palu.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain kasus kontrol, menggunakan catatan rekam medik sebagai sampel penelitian. Sampel terdiri dari 53 pasien HIV/AIDS koinfeksi tuberkulosis sebagai kasus dan 92 pasien HIV/AIDS tanpa koinfeksi Tuberkulosis sebagai kontrol periode tahun 2013-2015. Uji statistik yang digunakan adalah uji Odds Ratio.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian variabel yang merupakan faktor risiko terhadap terjadinya koinfeksi tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS yaitu jumlah sel Status Pekerjaan bekerja (OR = 1,194; 95% CI; 0512 -2789) dan jumlah selCD4 \leq 200 sel/ml (OR=2.000 ; 95% CI : 1.653-2.419).

Kesimpulan: Status bekerja dan jumlahsel CD4 merupakan faktor risiko terhadap kejadian koinfeksi Tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS di RSUD Anutapura Palu Tahun. Ini memikeskan suatu upaya untuk menurunkan angka kejadian koinfeksi TB-HIV, perlu upaya lebih baik untuk pasien yang terinfeksi agar jumlah sel CD4 nya tidak semakin menurun.

Kata Kunci : TB, HIV, AIDS, koinfeksi

(PO20709G)

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN TB PARU RESISTEN PADA PASIENDI BBKPM KOTA MAKASSAR TAHUN 2009-2010

Ikes Dwiastuti

STIKES Mega Buana Palopo

(ikes_horcrux@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Penanggulangan kasus TB di Indonesia menghadapi permasalahan yakni munculnya kasus resistensi terhadap satu atau lebih jenis obat anti tuberkulosis.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko perilaku yang dominan mempengaruhi kejadian TB paru resisten di Kota Makassar tahun 2009-2010.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus kontrol. Populasinya adalah seluruh penderita TB paru yang datang dan berobat ke BBKPM di Kota Makassar tahun 2009-2010. Sampelnya adalah penderita TB paru yang dahaknya dikultur di laboratorium NECHRI pada tahun 2009-2010, terdiri dari sampel kasus yaitu penderita TB paru yang mengalami kejadian Resistensi Obat Anti Tuberkulosis sebanyak 20 pasien sedangkan sampel kontrol yaitu Penderita TB paru yang tidak mengalami kejadian Resistensi Obat Anti Tuberkulosis sebanyak 80 pasien. Metode pengambilan sampel dengan cara Purposive sampling dengan total sampel yaitu 100. Data yang telah dikumpulkan (keberadaan PMO, kepatuhan minum obat, ketaraturan pengobatan, riwayat pengobatan, dan perilaku merokok) kemudian dianalisis secara multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 25-44 tahun (50,0%), berjenis kelamin laki-laki (63,0%), pendidikan tertinggi adalah SD (41,0%). Pada pasien TB Paru Resistensi terdapat pasien yang tidak ada PMO (40,0%), tidak patuh minum obat (70,0%), tidak teratur berobat (75,0%), memiliki riwayat pengobatan sebelumnya (65,0%), dan yang masih merokok (50,0%). Hasil uji regresi logistik menemukan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi kejadian TB Paru Resistensi adalah riwayat pengobatan sebelumnya (pValue = 0,008; OR = 7,312).

Kesimpulan: Riwayat pengobatan sebelumnya merupakan faktor yang mempengaruhi pasien TB mengalami kejadian resistensi. Oleh karena itu perlu penanganan kasus TB yang komprehensif, agar pengobatan yang dijalani oleh pasien dapat selesai dan sembuh sehingga mencegah untuk terjadinya TB resistensi Obat.

Kata Kunci : TB Paru, Resistensi, Riwayat Pengobatan

TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 2

(PO20810A)

ANALISIS KLAIM JKN DI RSUD DAN RS SWASTA DI PROPINSI SUMATERA UTARA

Juanita, Zulfendri, Siti Khadijah Nasution

Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara
(joean_ita@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sudah diimplementasikan sejak tanggal 1 Januari 2014. Tujuan JKN adalah menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Studi tentang klaim JKN di rumah sakit belum pernah dilakukan di Sumatera Utara.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah gambaran klaim JKN di 4 RSUD (RSUD Sibolga, RSUD Pandan, RSUD Paluta, RSUD Labura) dan 1 RS Swasta (RS Santa Elisabeth Medan) di Propinsi Sumatera Utara.

Metode : Data kuantitatif diperoleh dari data rekapitulasi klaim di rumah sakit; jumlah kunjungan Rumah Sakit (jaminan kesehatan dan non jaminan kesehatan) tahun 2014-juli 2016; jumlah tenaga kesehatan di rumah sakit.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan JKN, RSUD Sibolga mengalami “keuntungan”, karena BPJS menyetujui klaim JKN yang diajukan lebih besar dari yang diusulkan. Klaim JKN cenderung meningkat setiap tahunnya di semua rumah sakit sampel. Pada tahun pertama klaim tertinggi adalah untuk kasus *casarean section* (11,2%) di RS Sibolga, dan pada tahun 2016 trend penyakit tidak menular cenderung meningkat. Begitu pula di rumah sakit lainnya klaim juga meningkat dengan pola penyakit tidak menular masuk dalam 10 penyakit tertinggi. Pada RSUD Pandan diperoleh data pasien rawat inap di ruang VIP sebesar 73,9 % dan Kelas I 80,8 % adalah pasien JKN. Artinya pasien yang memanfaatkan layanan rumah sakit adalah pasien peserta JKN mandiri.

Kesimpulan: Jumlah klaim cenderung meningkat dengan pola penyakit yang didominasi oleh penyakit tidak menular menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi peserta JKN adalah kelompok risti dan adanya *adverse selection* pada kepesertaan. Pemanfaatan JKN di rumah sakit untuk rawat inap terbesar oleh peserta JKN Mandiri.

Kata kunci : JKN, klaim , RSUD/swasta.

(PO20810B)

**ADVOKASI KEBERLANJUTAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN DENGAN
PENDEKATAN *ECONOMIC LOST* (STUDI KASUS PENINGKATAN JUMLAH PBI OLEH
PEMDA DALAM BPJS KESEHATAN MENUJU UHC DI PROVINSI SULAWESI BARAT)**

Kasman Makkasau

RSUD Provinsi Sulawesi Barat
(kasman_ternate@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sejak tahun 2011 Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat telah menjalankan program Jaminan Penyelenggaraan Kesehatan Masyarakat Umum (JPKMU) yang menunjuk PT.Askes (saat itu) menjadi mitra penyelenggara. Dengan dilaksanakannya UU SJN dan oprasionalisasi Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) maka program JPKMU yang ada telah dimasukkan kedalam program BPJS Kesehatan.

Tujuan: Salah satu cara advokasi penerapan program kesehatan yang dapat meyakinkan aliansi strategis dan telah dilakukan dan direkomendasikan oleh *World Bank* dengan pendekatan kerugian ekonomi (*Economic Lost*) jika suatu masalah kesehatan tidak dapat dicegah dan ditanggulangi secara dini.

Metode: penelitian observasional bidang ekonomi kesehatan berkontribusi langsung terhadap besarnya *economic lost* masyarakat dan pemerintah akibat tidak adanya penjaminan kesehatan jika masyarakat jatuh sakit. Serta memberikan advokasi kepada eksekutif dan legislatif untuk keberlanjutan program JPKMU dalam BPJS dan peningkatan peserta PBI.

Hasil: Besarnya biaya langsung (*Direct Cost*) terdiri dari pengeluaran rumah tangga (*Household Expenditure*) untuk mendapatkan pengobatan secara medis di puskesmas sebesar Rp.1.096.620.000 dan untuk transport Rp.365.540.000. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*) YLD sebesar Rp.8.756.400.000, dan YLL Rp.52.058.125.000, sehingga besarnya DALY Rp.60.814.525.000. Total kerugian ekonomi Rp.62.276.685.000.

Kesimpulan: Kerugian ekonomi yang besar dapat dicegah dengan menerapkan program pembiayaan kesehatan, melalui penambahan jumlah peserta PBI dalam BPJS Kesehatan oleh Pemda dan Pemprov. Diperlukan cara advokasi kepada eksekutif dan legislatif tentang pentingnya peningkatan jumlah peserta PBI dengan melakukan kajian dari segi kerugian ekonomi, sehingga semua *Aliansi Strategis* meyakini kesehatan adalah investasi (*Health is Investment*). Program JPKMU telah terintegrasi dengan program kesehatan yang dijalankan oleh BPJS Kesehatan dengan sistem *sharing dana* dimana Pemerintah Kabupaten menyediakan dana 70% dan Pemerintah Provinsi sebesar 30% dari seluruh premi.

Kata Kunci : Advokasi, BPJS, YLD, YLL, DALY, *Economic Lost*

(PO20810C)

**KAJIAN IMPLEMENTASI JKN PADA PUSKESMAS DI PROVINSI PAPUA
TAHUN 2016 (STUDI DI KOTA JAYAPURA DAN KABUPATEN JAYAWIJAYA)**

Maxsi Irmanto, Apriyana Irjayanti, Misere C. D. Mawene, Yohanis R. Sriliga
(Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih Jayapura)
(maxsiirmanto@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Dalam pelaksanaannya yang telah memasuki tahun ketiga, Jaminan Kesehatan Nasional pada FKTP dalam hal ini adalah pada Puskesmas sebagai institusi layanan primer yang dirasa masih terdapat banyak hambatan dan tantangan.

Tujuan: Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi Puskesmas dalam pelaksanaan JKN, terutama aspek-aspek yang mempengaruhi implementasi kebijakan di lapangan dengan melihat aspek internal, eksternal, dan individual.

Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif. Fasilitas dipilih secara acak berdasarkan stratifikasi yang telah ditetapkan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling dengan sampel yaitu Kota Jayapura pada 5 puskesmas dan Kabupaten Jayawijaya pada 9 puskesmas. Pengumpulan dengan wawancara mendalam dan FGD.

Hasil: Pelaksanaan JKN telah membawa dampak signifikan dalam pelayanan pada masing-masing Puskesmas berdasarkan 3 aspek penilaian. Pada sampel di Kota Jayapura untuk aspek internal banyak masyarakat berobat pada FKTP dimana peserta tidak terdaftar, double kepesertaan, dan adanya otonomi khusus yang menyatakan setiap masyarakat Papua berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dengan cuma-cuma. Aspek eksternal, terlihat bahwa peran BPJS masih belum maksimal dalam sosialisasi terkait alur pelayanan, serta hak dan kewajiban dari peserta BPJS. Sedangkan segi aspek individual pada masalah perolehan dana kapitasi yang timpang antara FKTP satu dengan yang lain akibat mapping area dimana pola pendistribusian peserta yang belum merata sehingga terlihat beberapa banyak tertumpu pada satu tempat. Pada Puskesmas di Kabupaten Jayawijaya dampak tersebut diantaranya adalah peningkatan beban kerja dari petugas kesehatan di puskesmas tertentu, sehingga terkadang melayani pasien yang bukan penduduk setempat. Jasa pelayanan yang diberikan nampaknya memberikan motivasi bagi petugas dalam memberikan pelayanan.

Kesimpulan: Implementasi JKN pada FKTP sebagai gatekeeper kesehatan dirasa masih belum maksimal. Nampaknya perlu ada suatu kesepakatan antara stake holder, pihak Puskesmas, maupun masyarakat dalam menjalankan era JKN ini.

Kata kunci : implementasi JKN

(PO20810D)

**PERKEMBANGAN SUPPLY SIDE DAN EQUITY DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) TAHUN 2014-2016
APAKAH SUDAH MEMENUHI HARAPAN? (SERIAL MONITORING DAN EVALUASI JAMINAN KESEHATAN NASIONAL)**

M. Faozi Kurniawan, Laksono Trisnantoro, Andreasta Meliala, Budi Eko Siswoyo, Elisabeth Listyani, Aulia Novelira, Dedik Sulistiawan

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada
(muhfaozi@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang: *Universal Health Coverage* (UHC) menjadi salah satu tujuan pembangunan keberhasilan pembangunan kesehatan di kebanyakan negara berkembang, salah satunya Indonesia. Perubahan pelayanan kesehatan di Indonesia terjadi pada saat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) berjalan tahun 2014. Pemerintah Indonesia telah berupaya terus melaksanakan JKN dengan memperbaiki fasilitas dan tenaga kesehatan (*supply-side*) yang belum optimal. Monitoring dan evaluasi fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan pada saat pelaksanaan JKN bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah dalam pemerataan akses pelayanan kesehatan di daerah-daerah terpencil, kepulauan dan perbatasan sebagai dampak pelaksanaan JKN di Indonesia.

Tujuan: Untuk mengetahui perkembangan *supply side* dan *equity* dalam JKN tahun 2014-2016.

Metode: Monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif data-data sekunder. Data sekunder yang utama diolah merupakan perkembangan jumlah fasilitas kesehatan milik pemerintah dan milik swasta (puskesmas dan rumah sakit), perkembangan dan persebaran tenaga kesehatan baik dokter dan tenaga kesehatan pendukung lainnya. Sumber data dari Kementerian Kesehatan dan data dari BPJS Kesehatan.

Hasil: Monitoring 3 tahun pelaksanaan JKN menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit terkonsentrasi di Jawa dan Sumatera. Perkembangan pembangunan rumah sakit Pemerintah dan swasta menunjukkan bahwa pihak swasta merespon sangat cepat kan kebutuhan pelayanan kesehatan, hal ini memberikan dampak positif bagi pelayanan kesehatan bagi masyarakat, namun hal ini menunjukkan ketidakmerataan akses pelayanan kesehatan. Begitu juga perkembangan tenaga kesehatan, hasil monitoring ini juga menunjukkan distribusi tenaga kesehatan terutama dokter spesialis masih terkonsentrasi di Jawa dan Sumatera. Keterbatasan ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan memberikan dampak tidak adanya akses pelayanan kesehatan di daerah-daerah tersebut.

Kesimpulan: Pembangunan fasilitas dan tenaga kesehatan milik

pemerintah masih terkonsentrasi di pulau-pulau tertentu. Hal ini belum menjawab pemerataan akses pelayanan kesehatan di era JKN. Pembangunan fasilitas kesehatan milik pemerintah belum banyak dilakukan, bahkan pembangunan fasilitas kesehatan banyak dilakukan oleh pihak swasta.

Keywords: JKN, akses, fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan

(PO20810E)

**MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL
DALAM PERSPEKTIF PEMERATAAN DAN KeadILAN DI KABUPATEN
KARANGANYAR DAN Kota SURAKARTA Jawa Tengah**

Endang Sutisna Sulaeman, Diffah Hanim, Bhisma Murti

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Magister Ilmu Gizi
Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta
(sutisnaend_dr@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dimulai tahun 2014 perlu kesiapan sistem kesehatan dan sistem pembiayaan kesehatan dalam upaya optimalisasi untuk mendukung pelaksanaan JKN yang merata dan berkeadilan bagi semua rakyat Indonesia.

Tujuan: Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan JKN, dan menganalisis perbedaan pelaksanaan JKN di perdesaan kabupaten Karanganyar dan perkotaan kota Surakarta.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *multiple case-study*, dengan pendekatan penelitian *mixed methods*. Subjek penelitian adalah peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan masyarakat yang belum menjadi peserta. Sampel penelitian sebanyak 62 orang. Metode analisis menggunakan analisis formatif, chi-square tests dan analisis perbedaan one-sample t-test.

Hasil: Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih banyak memanfaatkan BPJS daripada masyarakat yang berpendapatan rendah dan berpendidikan rendah secara statistik nyata ($p=0.000$; $t=6.424$). Ada perbedaan status sosial ekonomi antara masyarakat di perdesaan dan perkotaan yang menggunakan dan tidak menggunakan pelayanan kesehatan BPJS secara statistik sangat nyata ($p=0.000$; $t=4.415$). Analisis hubungan pemberi pelayanan kesehatan terhadap dampak sistem kapitasi pada sistem rujukan di perdesaan kabupaten Karanganyar ($p=0.000$) dan Kota Surakarta memiliki nilai $p=0.030$; Pada volume pelayanan di perdesaan kabupaten Karanganyar ($p=0.000$) dan kota Surakarta memiliki nilai $p=0.016$; Pada kepuasan pelayanan di perdesaan kabupaten Karanganyar ($p=0.001$) dan kota Surakarta memiliki nilai $p=0.149$.

Kesimpulan: pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan BPJS masih kurang. Terdapat perbedaan persepsi pemberi pelayanan kesehatan masyarakat antara kota dan kabupaten tentang sistem rujukan, volume, dan kepuasan pelayanan kesehatan.

Kata kunci : JKN, pengetahuan, status sosial ekonomi, kualitas, kepuasan pelayanan kesehatan.

(PO20810F)

**ANALISIS KEMAMPUAN STAKHOLDER DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM
JAMINAN KESEHATAN DI RSUD YOWARI KABUPATEN JAYAPURA**

Andi Nurzakiah Amin, Leonora Caterina Letlora

Universitas Cenderawasih, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Peminatan
Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
(yayananza86@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mulai diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2014 pada prinsipnya mengharuskan setiap rumah sakit mampu menjalankan aturan pemerintah tersebut dengan sebaik-baiknya, namun kenyataannya masih didapatkan banyak sekali kendala dalam pelaksanaan program tersebut khususnya di RSUD Yowari Kabupaten Jayapura.

Tujuan: Mengetahui kesiapan stakeholder dalam pelaksanaan program Jaminan kesehatan Nasional di RSUD Yowari kabupaten Jayapura.

Metode: Penelitian analitik menggunakan metode kombinasi (Mixed Methode) atau menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 20 orang, yang terdiri dari 2 orang sebagai key informan yaitu direktur dan tim verifikasi, dan 18 orang yang bekerja baik di rawat inap, UGD, gudang obat, yanmed, keperawatan, bendahara dan anggota tim BPJS. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dan dimulai dari bulan Mei 2014. Lokasi penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Yowari Kabupaten Jayapura. Penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara, talaah dokumen dan observasi.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan stakholder dalam pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum Daerah Yowari Kabupaten Jayapura belum optimal. Jika di tinjau dari segi fasilitas masih belum memadai karena masih perlu di tambah dan di perbaiki bahkan sudah banyak yang rusak, dari segi regulasi belum ada kebijakan proponsi dan kabupaten yang mengatur akan pelaksanaan JKN, untuk segi farmasi dan alat-alat kesehatan belum terencana dengan baik dan belum jelas anggaran dalam pembelian berasal darimana, untuk jumlah sumber daya manusia masih kurang dan dari segi sosialisasi belum berjalan dengan optimal.

Kesimpulan: Stakholder belum sepenuhnya mampu melaksanakan program Jaminan Kesehatan di RSUD Yowari. Hal ini dapat dilihat dari belum terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkan masyarakat, regulasi belum mengikat sepenuhnya, kesediaan dan fasilitas kesehatan yang terbatas serta jumlah SDM dan sosialisasi yang belum sepenuhnya dapat menyentuh masyarakat.

Kata kunci : Stekholder JKN

(PO20810G)

**ANALISIS TINGKAT KEPUASAN PASIEN PESERTA JAMINAN KESEHATAN
NASIONAL (JKN) DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA KECAMATAN
PADANG SELATAN KOTA PADANG TAHUN 2016**

Isnati, Zola Pradipta, Ayulia Fardila Sari ZA
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas,
(yetisniati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hasil survey yang dilakukan kepada 15 pengguna jasa pelayanan kesehatan pada bulan Maret 2016, 47,33% diantaranya merasakan ketidakpuasan atas pelayanan yang diberikan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pasien peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di fasilitas kesehatan tingkat pertama Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tahun 2016.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional. Penelitian ini dilakukan di FKTP (Puskesmas) yang ada di Kecamatan Padang Selatan pada bulan Desember 2015 sampai Mei 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien peserta JKN di Puskesmas Kecamatan Padang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 105 orang. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportionate random sampling*. Data diolah menggunakan SPSS dengan analisis univariat dan analisis diagram kartesius.

Hasil: Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah 11,4% berusia 17-26 tahun, 20% berusia 27-36 tahun, 18,1% berusia 37-46 tahun, 33,3% berusia 47-56 tahun dan 17,1% berusia lebih dari 56 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan bukti langsung pelayanan tidak baik (81,9%), kehandalan petugas tidak baik (30,5%), daya tanggap petugas tidak baik (78,1%), jaminan petugas tidak baik (74,3%) dan empati petugas tidak baik (28,6%).

Kesimpulan: Lebih dari separuh pasien menyatakan puas terhadap pelayanan yang diberikan petugas kepada pasien (63,8%), namun target kepuasan pasien jika dilihat pada Peta Jalan JKN belum terpenuhi, yaitu paling sedikit 75% pasien menyatakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh fasilitas kesehatan.

Kata kunci : Tingkat Kepuasan, Peserta JKN

**TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 2
(PO20911A)**

**PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN REMAJA PUTRI DI WILAYAH PEDESAAN
DAN PERKOTAAN TERHADAP ASI EKSKLUSIF**

Muh. Aris, Veny Hadju, Burhanuddin Bahar dan Mappedy Nyorong
(abuizzah_akper@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang. ASI merupakan makanan alami yang dibutuhkan anak pada saat lahir namun Profil Kementerian Kesehatan Indonesia 2014 melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif baru mencapai 52%, 2015 naik menjadi 55,7% dan fokus penelitian pada remaja putri di sekolah menengah atas.

Tujuan. Penelitian untuk menilai perbedaan pengetahuan, sikap, dan keyakinan remaja putri terhadap ASI eksklusif di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Metode. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jumlah sampel 336 responden remaja putri di Pulau Sebatik (pedesaan) dan di Pulau Tarakan (perkotaan). Pengetahuan, sikap dan keyakinan diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji lapangan terlebih dahulu. Responden menjawab pertanyaan secara mandiri dan data diolah dengan menggunakan SPSS.

Hasil. Subyek penelitian pada umumnya berumur 16 – 17 (75,6% dan 69,0%), urutan kelahiran terbanyak anak pertama (26,2% dan 36,9%), jumlah saudara rata – rata tiga (25,0% dan 23,2%) dan paling sedikit sebelas (0,6% dan 0,6%), pendidikan orang tua rata – rata SD dan SLTA (56,5% dan 50,0%), dan pekerjaan orang tua mayoritas petani (45,2% dan 26,8%). Pengetahuan remaja putri terhadap ASI eksklusif di wilayah pedesaan dan perkotaan terdapat perbedaan (53,0% dan 61,9%) dari 336 responden. Pengetahuan responden tentang manfaat ASI eksklusif, masalah dalam menyusui masih sangat kurang baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan (manfaat 10,0%, 26,7%, nipple confusion 3,3%, 16,7% dan mastitis 13,3%, 13,3%). Sikap remaja putri terhadap ASI eksklusif di pedesaan dan perkotaan ada perbedaan (52,8% dan 57,1%). Di wilayah pedesaan keyakinan remaja putri terhadap ASI eksklusif lebih baik dibandingkan remaja putri yang tinggal di perkotaan (59,5% dan 56,5%).

Kesimpulan Ada perbedaan pengetahuan (53,0% dan 61,9%), sikap (52,8% dan 57,1%), dan keyakinan (59,5% dan 56,5%) remaja putri di pedesaan dan perkotaan. Disarankan agar diberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri tentang ASI eksklusif.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Keyakinan Remaja Putri dan ASI Eksklusif

(PO20911B)

**DETERMINAN MORTALITAS MANUSIA AKIBAT RABIES TAHUN 2012-2014 DI
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Grace Kandou

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado
Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado

ABSTRAK

Salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian utama masyarakat ialah rabies. Infeksi virus akut (*genus Lyssavirus, family Rhabdoviridae*) yang kemudian menyerang sistem saraf pusat manusia dan mamalia dengan *Case Fatality Rate* (CFR) mencapai 100%, tidak memandang golongan umur dan jenis kelamin. Rabies merupakan penyakit zoonosis, dimana penularan terjadi melalui jilatan atau gigitan hewan yang terinfeksi rabies seperti anjing, kucing, kera, sigung, serigala, rakun, dan kelelawar. WHO melaporkan bahwa terdapat 65.000 hingga 87.000 kasus mortalitas (kematian) manusia di dunia sedangkan jumlah kasus mortalitas akibat rabies di Asia sebesar 38.000 hingga 60.000 kasus. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan pula bahwa telah terjadi 64.406 kasus akibat Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) sampai dengan November 2013 dengan jumlah kematian sebesar 111 kasus. Provinsi Sulawesi Utara merupakan provinsi dengan angka mortalitas akibat rabies tertinggi pada tahun 2012-2014.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan mortalitas manusia akibat rabies di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012-2014. Jenis penelitian ini ialah observasional analitik dengan desain kasus-kontrol (*case-control*) menggunakan data retrospektif. Data dikumpul dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. Populasi penelitian ialah individu yang digigit oleh Hewan Penular Rabies (HPR) yang dinyatakan positif rabies di wilayah Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012-2014 dengan jumlah sebesar 1007 kasus. Variabel independen dalam penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, pemberian vaksin anti rabies (VAR), penatalaksanaan cuci luka, banyaknya luka gigitan, dan lokasi luka gigitan. Variabel dependen penelitian ini ialah mortalitas manusia akibat rabies.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian VAR, penatalaksanaan cuci luka, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin dengan mortalitas manusia akibat rabies. Pemberian VAR merupakan determinan yang paling dominan berhubungan dengan mortalitas manusia akibat rabies di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012-2014. Rabies berbahaya terhadap kesehatan dan ketentraman masyarakat karena dampak buruknya selalu diakhiri dengan kematian serta dapat mempengaruhi dampak perekonomian khusus pengembangan daerah pariwisata di Sulawesi Utara.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya pemberian VAR, penatalaksanaan cuci luka, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin karena terdapat hubungan yang bermakna dengan mortalitas akibat rabies di Sulawesi Utara. Saran yang dapat diberikan terutama kepada instansi kesehatan ialah untuk meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bahaya Rabies, menambah pengadaan VAR dan Serum Anti Rabies (SAR), dan mengaktifkan *Rabies Center* di setiap Kabupaten dan Kota.

Keywords: Rabies, Determinan, Mortalitas

(PO20911C)

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, DUKUNGAN MASYARAKAT
DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN PEMBERIAN
ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2015**

Fairus Prihatin Idris, Veni Hadju, Ridwan Thaha, Nurhaedar Jafar
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(fairus.p.idris@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah. Dukungan keluarga dan masyarakat dapat menjadi kontribusi dalam pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jeneponto.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan keluarga, Dukungan masyarakat, dan Tingkat Partisipasi masyarakat dengan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jeneponto.

Metode: Kabupaten Jeneponto dipilih sebagai lokasi penelitian dimana 2012 merupakan kabupaten dengan cakupan ASI Eksklusif yang paling rendah di Sulsel (20,57%). Penelitian ini adalah kuantitatif, pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu dengan bayi usia 6-12 bulan sebanyak 193 Sampel dipilih secara *accidental* sehingga diperoleh sebanyak 106 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Untuk melihat hubungan antara faktor budaya dengan pemberian ASI Eksklusif maka data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 54 orang (50,9%). Masih ditemukan ibu yang melahirkan di rumah (13,2%) dan ditolong oleh Dukun (10,4%). Paling banyak responden berusia 30-34 tahun (42,5%) dengan tingkat pendidikan yaitu lulus SMA (43,4%) namun ditemukan ibu yang tidak tamat SD (21,7%). Pekerjaan responden paling banyak adalah IRT yaitu 73,6%. Masih ada keluarga dengan pendapatan <Rp.1.000.000,- (23,6%). Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara dukungan masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p masing-masing 0,132 dan 0,230, serta ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif ($p=0,000$).

Kesimpulan: Dukungan keluarga sebagai faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan pemberian ASI Eksklusif. Olehnya itu perlu dilakukan pemberian informasi di masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif.

Kata kunci: Dukungan keluarga, masyarakat, ASI Eksklusif

(PO20911D)

**PROFIL SYSTEM SURVEILANS DEMOGRAFI DAN KESEHATAN (SSDK) SLEMAN:
SUATU LABORATORIUM PEMANTAUAN DEMOGRAFI DAN KESEHATAN**

Fatwa Sari Tetra Dewi, Lutfan Lazuardi, Citra Indriyani, Abdul Wahab, Agung Nugroho, Susetyowati, Rosalia Kurniawati Harisaputra, Annisa Ristya, Nawi Ng, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto Josef, Adi Utarini

Sleman HDSS, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Health Behavior and Social Science Department, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Health Policy and Management, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Biostatistics Epidemiology and Population Health, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Health Nutrition, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Epidemiology and Global Health, Department of Public Health and Clinical Medicine, Umeå University, Umeå, Sweden, Department of Community and Family Medicine, School of Medicine, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia.
(fatwasari@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Keterbatasan data banyak terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia akibat sistem pencatatan dan pelaporan yang belum optimal. FK UGM menginisiasi Sistem Surveilans Kesehatan dan Demografi (SSDK) untuk memantau kondisi kesehatan dan demografi masyarakat.

Tujuan: Paper ini bertujuan memaparkan profil SSDK di Kabupaten Sleman.

Metode: Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi pengumpulan data SSDK karena Kabupaten Sleman maupun di Propinsi DIY memiliki umur harapan hidup (UHH) yang tinggi sehingga terkait dengan tingginya beban PTM. Sampel dipilih dengan metode kluster sampling dengan probability proportionate to size sampling. Responden penelitian meliputi 5.153 kepala rumah tangga yang berhasil diwawancarai pada survei baseline bulan Januari hingga Maret 2015. Wawancara dilakukan di rumah responden untuk mengumpulkan data demografi, kepemilikan dan konsumsi rumah tangga memakai kuesioner terstruktur yang diprogram pada aplikasi ComCare di komputer tablet.

Hasil: Response rate baseline survei SSDK Sleman setinggi 95%. Tingkat pendidikan penduduk di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan (32% penduduk perkotaan berbanding dengan 28% penduduk pedesaan berpendidikan SLTA). Angka kematian kasar sebesar 16% per 1000 penduduk. Pengeluaran rumah tangga terbesar adalah: 1) makanan, 2) transportasi, 3)

pesta/sosial, 4) listrik, 5) kesehatan, 6) pakaian dan 7) internet. Fasilitas sanitasi masih menjadi masalah di Kabupaten Sleman terutama penduduk perkotaan. Masih ada penduduk (10%) yang buang air besar sembarangan. Penduduk perkotaan (15%) lebih banyak menggunakan sumur gali tak terlindungi dibandingkan dengan penduduk pedesaan (12%). Bahan makanan pokok adalah beras (79% di perkotaan dan 82% di pedesaan), diikuti dengan umbi-umbian, mi instan dan jagung. Lauk hewani terbanyak yang dikonsumsi adalah ayam dan telur. Rata-rata konsumsi buah dan sayur masih kurang (252 gr/hari di perkotaan dan 228 gr/hari di pedesaan).

Kesimpulan: Status pendidikan di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan, kesehatan merupakan prioritas ke-5 dari pengeluaran rumah tangga, fasilitas sanitasi masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, serta pola konsumsi masyarakat masih belum memenuhi standar kesehatan. SSDK Sleman merupakan fasilitas bagi penelitian tersarang maupun penelitian dengan data sekunder yang dihasilkan.

Kata kunci: laboratorium lapangan, surveilans, demografi kesehatan, penelitian tersarang

(PO20911E)

**STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KEJADIAN HIPERTENSI DI DESA TAMBAKREJO
KABUPATEN BOJONEGORO**

Fika Kharisyanti, Farapti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
(fikakharisyanti@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Peningkatan tekanan darah dihubungkan dengan penyakit kardiovaskuler dan penyebab kematian utama di seluruh dunia. Studi epidemiologi membuktikan hubungan status sosial ekonomi (SSE) dengan kejadian hipertensi. Indonesia termasuk *low middle income countries* dimana banyak masyarakat tinggal di daerah pedesaan dengan SSE rendah.

Tujuan: Penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian hipertensi di Desa Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

Metode: Studi potong lintang melibatkan 286 responden usia dewasa yang diambil dengan cara *cluster random sampling*. Pengambilan data dilakukan bulan Juli-Agustus 2016.

Hasil: Penelitian menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 65,4% dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi (79,9%). Sebagian besar responden dengan pendapatan < 1 juta sebesar 80,1%, lulusan SD, dan bekerja sebagai petani. Uji chi square memperlihatkan terhadap hubungan baik tingkat pendapatan ($p=0,005$) maupun tingkat pendidikan ($p=0,005$) dan pekerjaan ($p=0,009$) dengan kejadian hipertensi.

Kesimpulan: Status sosial ekonomi rendah berhubungan dengan kejadian hipertensi di desa Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut menekankan pentingnya kebijakan kesehatan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran serta memberikan pelayanan kesehatan yang terjangkau. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor penyebab tingginya angka prevalensi hipertensi di daerah tersebut.

Kata kunci : sosial ekonomi, hipertensi

(PO20911F)

PERILAKU LESBIAN TERHADAP PENYALAGUNAAN OBAT DI KOTA MAKASSAR

Indra Fajarwati Ibnu, Muh. Syafar, A. Amalia Arismaya

Departemen Promosi Kesehatan FKM Unhas

(indra5462@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang: Lesbian merupakan salah satu kelompok yang mempunyai resiko tinggi menjadi seorang penyalahguna obat karena faktor pergaulan, trauma, konflik dan lingkungan. Penyalahgunaan obat pada komunitas lesbi terjadi karena kurang tersentuhnya komunitas tersebut sehingga seorang lesbi dapat menjadi pengguna obat-obatan karena dipengaruhi oleh perilaku pada masing-masing pergaulan dikomunitas lesbi.

Tujuan: Penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai perilaku lesbian terhadap penyalahgunaan obat.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian adalah lesbian yang terdiri dari terdiri dari 2 *butchi* (peran sebagai pria) dan 1 informan *femm* (peran sebagai wanita). Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan pendekatan partisipatif.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mulai menjadi lesbi sejak SD, SMP dan SMA dengan alasan ketertarikan sendiri yang sudah ada dalam diri dan karena pengaruh dari teman. Semua lesbi menggunakan obat dalam pergaulan di komunitas lesbinya. Jenis obat yang digunakan oleh lesbi yaitu *somadril* dan *karnopen*. Lesbi menggunakan obat dengan alasan untuk menghilangkan stress, membuat tenang, simbol sebagai anak gaul dan untuk melakukan seks. Cara yang digunakan agar obat tersebut cepat bereaksi yaitu dengan minum minuman bersoda, teh, air aqua dan makan makanan pedas. Banyaknya obat yang digunakan antara 3 sampai 12 biji. Setelah menggunakan obat lesbi akan *muttu*, melakukan hal yang tidak penting, dan goyang-goyang sambil mendegar musik. Efek dari obat yang digunakan yaitu *fly* karena membuat pikiran tenang, tidak ada beban tapi juga menimbulkan ketagihan. Informasi tentang obat tersebut diperoleh dari teman sesama lesbi yang dengan mudah diperoleh di apotik tertentu. Lesbi termasuk anggota dari komunitas lesbi yang ada di kota Makassar. Komunitas yang dimiliki lesbi sangat tertutup dalam masyarakat karena komunitas tersebut belum bisa diterima oleh orang banyak. Untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, disamping minum obat tersebut, lesbi juga menggunakan *vinger* dan *vibrator*. Lesbi bisa berhubungan seks dengan pasangannya, tante-tante, dan teman sesama lesbi jika sudah *teler*.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa perilaku lesbi sudah muncul sejak usia anak-anak hingga remaja. Perilaku ini kadang tidak sadari munculnya dengan berbagai alasan hingga lesbi terjebak dalam status yang membuat mereka membuat komunitas tersendiri demi pemuasan psikologi dan seksualnya. Perilaku berisiko yang dilakukanpun sering menyertai pergaulan lesbi seperti menggunakan obat penenang yang dapat mereka dapatkan diapotik untuk mengatasi stress dan melakukan seks. Hubungan seks dilakukan dengan pasangan lesbinya maupun dengan tante-tante bahkan kadang dengan teman lesbi apabila lesbi telah teler.

Kata Kunci : Perilaku, Lesbian, Penyalahgunaan Obat

(PO20911G)

ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL PADA PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL DI RUMAH TAHANAN KLAS IIA SEMPAJA SELATAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2016

Rosdiana, Cindy Yuni Kharisma, Abdul Mukmin

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
(Chindy.stewart@gmail.com, Rosdianahanur@gmail.com,
Abdulumukminrehas@gmail.com)

ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual di Kota Samarinda mengalami peningkatan pada 3 tahun terakhir, tahun 2013 ada 40 kasus, tahun 2014 ada 26 Kasus, dan tahun 2015 ada 45 kasus pelecehan seksual yang terjadi di kota Samarinda. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pendekatan menggunakan Studi Kasus dengan menggunakan wawancara mendalam pada 3 Napi kasus pelecehan seksual di Rumah Tahanan Klas IIA Sempaja dan 1 petugas rutan sempaja Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan lingkungan sosial, keluarga, dan media sosial pada perilaku pelecehan seksual, penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Klass II A Sempaja Selatan Kota Samarinda.

Dari hasil penelitian dapat diketahui pengaruh perilaku napi melakukan tindak pelecehan seksual karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti ajakan mengunjungi lokalisasi dan memilih perempuan muda adanya pengaruh menggunakan narkoba dan minuman beralkohol, kurangnya keharmonisan didalam lingkungan keluarga, dan adanya pengaruh dari media sosial yang penggunaannya disalahgunakan untuk mengakses pornografi.

Kata Kunci : Lingkungan Sosial, Keluarga, Media Sosial, Pelecehan Seksual, Rumah Tahanan.

**TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 2
(PO21012A)**

**APAKAH PENINGKATAN ANGGARAN KESEHATAN DAPAT DINIKMATI SECARA
MERATA OLEH WILAYAH TERTINGGAL, PERBATASAN DAN KEPULAUAN? STUDI
KASUS DI 3 KABUPATEN DI PROVINSI PAPUA**

Likke Prawidya Putri, Tiara Mathias, Muhammad Faozi Kurniawan

Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Gadjah Mada
(likkepp@gmail.com)

ABSTRAK

LatarBelakang: Standar pelayanan minimal (SPM) di bidang kesehatan serta pendekatan perencanaan berbasis bukti telah secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tinggi – rendahnya alokasi anggaran serta pelaksanaan berbagai program kesehatan di lapangan. Namun demikian, belum diketahui bagaimana implikasi dari pemenuhan SPM serta perencanaan berbasis bukti tersebut terhadap alokasi anggaran antar wilayah dalam satu kabupaten.

Tujuan: Studi ini ingin mengetahui bagaimana Dinas Kesehatan kabupaten mengalokasikan anggaran kesehatan antar wilayah, yakni antara wilayah perkotaan dengan perdesaan, kepulauan dan perbatasan.

Metode: Penelitian dilakukan di 3 kabupaten di Provinsi Papua yang telah melaksanakan pada Januari – Desember 2014. Data pembiayaan program terkait kesehatan ibu dan anak (KIA) di masing – masing kabupaten tahun 2011 dan 2013 dikelompokkan berdasarkan jenis belanja, yakni: 1) sarana - prasarana, peralatan dan obat - obatan, 2) kegiatan promotif - preventif, dan 3) pengembangan sumber daya manusia (SDM). Data tersebut kemudian dikategorikan lebih lanjut berdasarkan lokasi dan atau peserta pelaksanaan program. Wawancara mendalam dirancang berdasarkan hasil analisis kuantitatif tersebut untuk memahami faktor -faktor yang mempengaruhi pola alokasi anggaran di ketiga kabupaten.

Hasil: Total jumlah anggaran yang dialokasikan untuk program KIA di ketiga kabupaten yang diteliti mengalami peningkatan antara tahun 2011 dan 2013, dengan peningkatan yang terbesar untuk program promotif - preventif di 2 kabupaten dan untuk pengembangan SDM di satu kabupaten. Dari ketiga kabupaten tersebut, peningkatan alokasi anggaran untuk wilayah perdesaan dan atau terpencil dan atau perbatasan antara tahun 2011 dan 2013 hanya terjadi di satu kabupaten. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengalokasian dana ini antara lain pemahaman staf perencana terhadap pentingnya wilayah perdesaan, kepulauan dan perbatasan, tingginya prevalensi penyakit di wilayah tertentu, jumlah tenaga kesehatan yang belum terlatih, status pemekaran satu wilayah serta ketiadaan bantuan donor untuk wilayah tertentu.

Kesimpulan: Untuk memastikan bahwa perencanaan dan penganggaran kesehatan tidak mengabaikan kebutuhan wilayah perdesaan, tertinggal dan perbatasan, penting bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Kesehatan, untuk memiliki pedoman prioritas populasi yang rentan untuk pengalokasian anggaran.

Kata Kunci : Anggaran kesehatan, wilayah tertinggal

(PO21012B)

MENGAPA PENYERAPAN ANGGARAN JAMPERSAL 2016 TERKENDALA? STUDI KASUS DI KABUPATEN X PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Dwi Handono Sulisty

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan FK UGM
(luqyboy2@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berbeda dengan tahun sebelumnya, dalam DAK Nonfisik Bidang Kesehatan (Lampiran Permenkes No. 82 Tahun 2015), Kementerian Kesehatan RI mengalokasikan kembali dana Jampersal. Karena biaya persalinan sudah ditanggung Jaminan Kesehatan Nasional, peruntukan Jampersal diarahkan untuk (a) biaya operasional rumah tunggu; (b) biaya operasional pelayanan kesehatan di rumah tunggu; dan (c) biaya transportasi rujukan persalinan. Di DIY, dana Jampersal tidak terserap karena dengan akses yang memadai, rumah tunggu tidak dibutuhkan. Bagi Kabupaten X di Provinsi Kalimantan Barat (daerah tertinggal dan perbatasan), seharusnya dana Jampersal sangat bermanfaat karena akses terhadap pelayanan masih terbatas.

Tujuan: Melakukan evaluasi awal implementasi kebijakan Jampersal Tahun 2016 di Kabupaten X Provinsi Kalimantan Barat.

Metode: Studi kasus. Waktu: Minggu I Agustus 2016. Informan: Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas, dan Bappeda Kabupaten X, Provinsi Kalimantan Barat.

Hasil: Hingga akhir Juli 2016, dana Jampersal belum bisa diserap oleh puskesmas. Alasannya, karena belum ada Perda yang mengatur besaran biaya perjalanan dari desa ke ibu kota kecamatan. Banyak desa yang terpencil dengan akses transportasi yang sulit. Hal ini menyulitkan penetapan biaya transportasinya. Selain itu, belum ada standar biaya dan fasilitas rumah tunggu yang akan disewa.

Kesimpulan: Dana Jampersal belum terserap karena belum didukung regulasi pendukung di daerah seperti biaya transportasi dari desa ke ibu kota kecamatan, serta standar biaya dan fasilitas rumah tunggu yang akan disewa.

Kata Kunci: Jampersal

(PO21012C)

**PENGARUH AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP
SOSIAL EKONOMI PEKERJA DAN MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI DI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin, Makassar
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
(nopriadi_dhs@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kegiatan penambangan emas tanpa ijin (PETI) di Kabupaten Kuantan Singingi banyak dilakukan oleh pendatang dan diikuti warga setempat karena tuntutan kebutuhan ekonomi. Pekerja PETI menggunakan merkuri (Hg) mengakibatkan pencemaran air sungai dan diduga menimbulkan persoalan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar daerah aliran sungai (DAS).

Tujuan: Mengetahui pengaruh aktivitas PETI terhadap sosial ekonomi pekerja dan masyarakat sekitar DAS di Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode: Penelitian dilakukan di 7 kecamatan yang banyak ditemukan aktivitas PETI dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif eksploratif. Penentuan sampel menggunakan metode *Rapid Assessment Procedure* (RAP) sebanyak 30 responden untuk setiap kecamatan, sehingga jumlah sampelnya $30 \times 7 = 210$ pekerja PETI, dan 210 masyarakat DAS yang tidak terlibat PETI. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen.

Hasil: Aktivitas PETI di Kabupaten Kuantan Singingi meningkatkan sebagian penghasilan pekerja, pemodal dan oknum aparat yang terlibat, namun telah merugikan masyarakat sekitar DAS dan menimbulkan pencemaran lingkungan sungai. Air sungai tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih dan ikan sungai. PETI sering menimbulkan konflik sosial antara para pelaku PETI (pekerja/pemilik) dengan petugas aparat keamanan dan terkadang dengan masyarakat sekitar.

Kesimpulan: Aktivitas PETI Singingi hanya menguntungkan sebagian pekerja, pemodal dan oknum aparat yang terlibat, merugikan masyarakat sekitar DAS dan pencemaran sungai. PETI di aliran sungai dan bendungan irigasi harus dihentikan. Pemerintah daerah, *stakeholders* dan masyarakat perlu menyiapkan program pengendalian sosial pasca penutupan PETI, menyediakan lapangan kerja di bidang pertanian dan perkebunan, *empowerment*, diversifikasi, dan pemberian subsidi. Penggunaan anggaran dana desa (ADD) dan menyediakan lahan, bibit, pupuk, ternak, dan lainnya kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci : PETI, Sosial Ekonomi, Pencemaran, Pengendalian

(PO21012D)

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
PENCEGAHAN INOSDI RSUD ANDI SULTHAN DAENG RADJA KABUPATEN
BULUKUMBA TAHUN 2016**

Nur Arifah, Noer bahry Noor, Fitria Umrayani
Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Hasanuddin
(nur.arifah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Laporan unit Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Andi Sulthan Dg. Radja menunjukkan bahwa kejadian INOS tahun 2014 adalah 10,11% dan pada tahun 2015 sebesar 9,3%. Meskipun terjadi penurunan, angka INOS tersebut masih sangat tinggi dibandingkan standar yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) No. 129 Tahun 2012 mengenai standar pelayanan minimal rumah sakit yaitu $\leq 1,5\%$. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan pencegahan INOS di rumah sakit yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 270/Menkes/III/2007 tentang pedoman Manajerial Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 382/Menkes/III/2007 mengenai Pedoman Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi kebijakan pencegahan INOS di RSUD Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba pada tahun 2016.

Metode : Rancangan Penelitian *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi merupakan kelompok kerja unit PPI. Sampling dilakukan dengan metode *Exhaustive sampling* sehingga jumlah sampel 30 orang yang terdiri dari dokter, perawat, dan beberapa bagian struktural (staf manajemen).

Hasil: Hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa **ada hubungan** antara komunikasi ($p = 0,017 < \alpha = 0,05$), sumber daya ($p = 0,019 < \alpha = 0,05$) dan disposisi ($p = 0,010 < \alpha = 0,05$) dengan implementasi kebijakan pencegahan infeksi nosokomial di RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba. Namun, **tidak ada hubungan** antara struktur birokrasi dengan implementasi kebijakan pencegahan infeksi nosokomial di RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba, dimana nilai $p = 1,000 < \alpha = 0,05$.

Kesimpulan : Implementasi kebijakan pencegahan INOS di RSUD Sulthan Daeng Raja Kabupaten Bulukumba berhubungan dengan komunikasi, sumber daya dan disposisi, namun tidak berhubungan dengan struktur birokrasi. Manajemen rumah sakit disarankan untuk memastikan pelaksanaan sosialisasi kebijakan terkait pengendalian INOS, meningkatkan pemenuhan sumber daya dan mengikutsertakan anggota unit PPI pada pelatihan dasar dan lanjutan PPI serta melakukan koordinasi yang intens dan berkelanjutan dengan unit PPI.

Kata Kunci : Implementasi kebijakan, Infeksi Nosokomial, Patient safety

(PO21012E)

HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN LOYALITAS PASIEN DI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SYEKH YUSUF GOWA TAHUN 2012

Nurfardiansyah Bur

Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
(nurfardiansyah.bur@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penting bagi RSUD mempunyai strategi pemasaran yang tepat, dengan program-program pemasaran tersebut yang di lakukan usaha meningkatkan mutu pelayanan, dengan mutu pelayanan yang baik akan dapat memuaskan pelanggan sehingga pelanggan akan loyal kepada RSUD Gowa.

Tujuan: Mengetahui hubungan bauran pemasaran dengan loyalitas pasien di Rawat Inap RSUD Syekh Yusuf Gowa.

Metode: Jenis penelitian observasional pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian adalah semua pasien rawat inap yang menggunakan jasa di RSUD Syekh Yusuf Gowa, yang kebetulan ada atau tersedia selama sebulan atau dari tanggal 14 Februari – 14 Maret 2012. Metode pengambilan dengan sistem non random sampling dengan cara aksidental (*accidental sampling*), yaitu 114 responden. Data primer diperoleh dengan pengumpulan kuesioner responden sedangkan data sekunder juga dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan instansi terkait. Analisis data dilakukan pengujian hipotesis dengan metode uji korelasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi disertai penjelasan dan tabel analisis hubungan antara variabel dependen yaitu loyalitas pasien dengan variabel independen yaitu bauran pemasaran yang terdiri atas variabel promosi, penyaji jasa, fasilitas fisik, dan proses.

Hasil: sebagian besar koresponden berjenis kelamin wanita yaitu 68 responden (59,6%), berusia ≥ 35 tahun yaitu 53 responden (46,5%), berpendidikan SMU sebanyak 39 responden (34,2%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 61 responden (53,5%). Penelitian juga menunjukkan bahwa pasien yang loyal sebesar 108 pasien (94,7%), persepsi pasien tentang promosi baik sebesar (84,2%), persepsi pasien tentang penyaji jasa baik sebesar (97,4%), persepsi pasien tentang fasilitas fisik baik sebesar (91,2%), dan persepsi pasien tentang proses baik sebesar (93,9%) Analisis bivariate dengan uji korelasi menunjukkan ada hubungan antara bauran promosi ($P=0,000$), bauran penyaji jasa ($P=0,000$), bauran fasilitas fisik ($P=0,012$) dengan loyalitas pasien, tetapi tidak ada hubungan bauran proses ($P=0,064$) dengan loyalitas pasien.

Kesimpulan: Ada hubungan antara bauran pemasaran promosi, bauran pemasaran penyaji jasa, bauran pemasaran fasilitas fisik dengan loyalitas pasien.

Kata Kunci : Bauran, loyalitas pasien

(PO21012F)

**COST EFFECTIVENESS ANALYSIS PERAWATAN GAGAL GINJAL PADA PASIEN
YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA**

Robert V Philips

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(robert_vp52@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pasien yang mengalami gagal ginjal sebagian besar terus berkembang secara perlahan hingga fungsi ginjal semakin memburuk sampai ginjal kehilangan fungsinya. Pasien dengan penyakit gagal ginjal dapat mempertahankan hidupnya lebih lama dan berkualitas dengan hemodialisis (cuci darah). Terapi rutin gagal ginjal yang dilakukan harus bisa diintegrasikan oleh pasien kedalam kehidupan kesehariannya. Keterbatasan fisik yang dialami pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis akan mengalami perubahan penampilan peran dalam keluarga maupun peran sosial. Perubahan penampilan peran yang terjadi pada pasien gagal ginjal merupakan salah satu faktor penyebab stress utamanya berkaitan dengan persoalan pembiayaan. Maka diperlukan suatu analisa yang tepat dan efektif (*cost effectiveness analysis*) dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan pengaruh *cost effectiveness* pada perawatan gagal ginjal hubungannya dengan hemodialisa

Metode: Jenis penelitian ini dilakukan melalui mekanisme penelitian *prospektif study* dengan alasan bahwa jenis penelitian ini bersifat melihat ke depan yang dimulai dari variabel penyebab atau faktor resiko, kemudian diikuti akibatnya pada waktu yang akan datang melalui metode *survey* analitik dan *cross sectional study*.

Kesimpulan: *Cost effectiveness analysis* atau CEA merupakan suatu metoda yang didesain untuk membandingkan antara *outcome* kesehatan dan biaya yang digunakan untuk melaksanakan program atau intervensi dengan alternatif lain yang menghasilkan *outcome* yang sama. Melalui CEA penanganan pembiayaan gagal ginjal dan hemodialisa dapat secara efektif digunakan bagi seorang pasien yang menjalani terapi.

Kata Kunci : *Cost Effectiveness Analysis*, Gagal Ginjal dan Hemodialisa

(PO21012G)

PENENTUAN TARIF JASA RAWAT INAP MENGGUNAKAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* DI RUMAH SAKIT UMUM (RSU) ANUTAPURA PALU

**Muh. Ryman Napirah, Muh. Jusman Rau, Rahmat Hidayat Paembonan,
Hasanah**

Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Peminatan Epidemiologi,
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Tadulako, Indonesia
(ryman_smart@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Rumah Sakit Umum Anutapura merupakan rumah sakit milik pemerintah Kota Palu dengan status kelas B, dimana dalam penetapan tarif rawat inap masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional yang kurang sesuai jika diterapkan, karena mempunyai beberapa kelemahan yaitu memberikan informasi biaya yang terdistorsi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tarif jasa rawat inap menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan daftar *check list* dengan system pengolahan data menggunakan sistem komputerisasi. Pada penelitian ini *cost driver* yang digunakan dalam penghitungan harga pokok ruang rawat inap adalah jumlah hari rawat inap, luas lantai, jumlah pasien rawat inap, biaya fasilitas.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif jasa rawat inap yang diperoleh dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai berikut Kelas Utama (VIP A) sebesar Rp.255.576,61, Kelas Utama (VIP B) sebesar Rp.218.440,12, Kelas I sebesar Rp.169.554,04, Kelas II sebesar Rp.142.853,70, Kelas III sebesar Rp.120.648,26.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat variasi tarif jasa rawat inap tiap kelas di RSU Anutapura Palu dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*. Bagi RSU Anutapura Palu diharapkan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing System* sebagai dasar perhitungan tarif jasa rawat inap, dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti tarif pesaing dan kemampuan masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pelayanan rawat inap.

Kata Kunci : Tarif Jasa Rawat Inap, ABC system

**TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -3
(PO21113A)**

**PERFORMA KADER POSYANDU DALAM MELAKSANAKAN KONSELING
PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DI KABUPATEN SLEMAN, D.I.
YOGYAKARTA**

Fiyya Setiyaningrum, BJ Istiti Kandarina, Mubasysyir Hasanbasri
Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM,
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, UGM
(fiyya.setiyaningrum@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang optimal merupakan intervensi efektif dalam upaya peningkatan status kesehatan dan penurunan angka kematian anak. Hasil pemantauan status gizi balita di Kabupaten Sleman tahun 2015 diperoleh 12,86% *stunting*, 7,53% *underweight*, 6,14% *overweight* dan 3,57% *wasting*. Perlu upaya pencegahan dan perbaikan masalah gizi balita, salah satunya dengan meningkatkan peran kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan konseling pemberian makan bayi dan anak.

Tujuan: Untuk mengukur performa kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihandalam melaksanakan konseling PMBA di Kabupaten Sleman.

Metode Penelitian: Rancangan penelitian adalah studi kasus. Lokasi penelitian di Puskesmas Pakem dan Puskesmas Depok 2 Kabupaten Sleman. Pengumpulan data dengan observasi dan kuesioner. Pengolahan data dengan analisis deskriptif dan *paired t-test*. Subyek penelitian adalah 32 kader posyandu yang mengikuti pelatihan konseling PMBA.

Hasil: Terdapat perbedaan bermakna ketrampilan konseling PMBA kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan ($p=0,000$) dengan peningkatan ketrampilan sebesar 36,4%. Kategori tingkat ketrampilan kader 21,87% baik dan 78,12% cukup. Pencapaian skor ketrampilan konseling PMBA tertinggi pada ketrampilan bertanya dan komunikasi. Komponen paling lemah dari ketrampilan bertindak adalah ketika kader posyandu harus membantu ibu memilih satu atau dua hal yang bisa dicoba, hanya 25% kader yang dapat melakukannya.

Kesimpulan: Ketrampilan konseling PMBA kader posyandu meningkat setelah mendapatkan pelatihan konseling PMBA. Sebagian besar tingkat ketrampilan konseling PMBA kader posyandu termasuk cukup, dengan ketrampilan komunikasi dan bertanya mempunyai nilai skor tinggi, ketrampilan yang masih rendah skornya sehingga perlu ditingkatkan adalah ketrampilan bertindak oleh kader posyandu selama proses konseling.

Kata kunci : performa, konseling PMBA, kader posyan

(PO21113B)

**PENGARUH FAKTOR IBU DAN POLA MENYUSUI TERHADAP STUNTING BADUTA
6-23 BULAN KOTA PALU, PROPINSI SULAWESI TENGAH**

Fahmi Hafid, Sumiaty, Nasrul

Poltekkes Kemenkes Palu
(hafid.fahmi79@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Faktor risiko *Stunting* meliputi faktor rumah tangga dan keluarga, makanan pendamping ASI dan praktek pemberian ASI yang tidak memadai, sertapenyakit infeksi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor ibu dan pola menyusui terhadap stunting pada anak baduta 6-23 bulan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu selama 3 bulan mulai bulan Agustus sampai dengan Nopember 2015.

Metode: Desain penelitian *Kohort Retrospective*, jumlah sampel sebanyak 65 orang dengan teknik pengambilan sampel "*purposivesampling*". Alat ukur terstandarisasi. Data dianalisis dengan uji chi square dan regresi logistic.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap stunting dalam penelitian ini adalah (OR; 95%CI): ibu tidak melakukan antenatal care OR=4,57 (3,05-6,85) tinggi badan ibu <150 cm OR=3,57 (2,47-5,16) Ibu tidak menginisiasi menyusu dini OR=3,04 (2,71-3,40) dan Jarak Kelahiran < 3 tahun OR=2,81 (1,78-4,42).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa faktor risiko stunting adalah tinggi badan ibu dan jarak kelahiran tidak menginisiasi dini pemberian ASI serta tidak melakukan antenatal Care.

Kata kunci: Stunting, ANC, tinggi badan ibu, IMD

(PO21113C)

**PREVALENSI KELEBIHAN BERAT BADAN PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR,
SULAWESI SELATAN**

**Healthy Hidayanty, Saptawati Bardosono, Helda Khusun, Rita Damayanti, Veni
Hadju, Dian Sidiq**

Program Studi Ilmu Gizi, FKM, Universitas Hasanuddin
Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia
SEAMEO RECFON, Jakarta, Indonesia
Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta
Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Hasanuddin,
(hhidayanty@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Masalah kelebihan berat badan pada remaja menjadi masalah serius dan merupakan satu penyebab utama beban penyakit di dunia.

Tujuan : Memberikan gambaran prevalensi dan karakteristik overweight dan obesitas pada remaja umur 11 – 15 tahun di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Metode : Sebanyak 22.966 siswa kelas 7 dan 8 yang berasal dari 47 SMP terlibat dalam penelitian ini dengan menggunakan desain cross sectional. Pengukuran berat badan dan tinggi badan dilakukan oleh enumerator terlatih dengan menggunakan peralatan yang terstandarisasi. Kelebihan berat badan dikelompokkan berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut umur (*BMI for age*) dari referensi WHO 2007. Data ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, rata-rata dan standard deviasi. Variabel yang tidak terdistribusi normal, ditransformasi untuk menormalkan data atau teknik non-parametrik yang digunakan.

Hasil : Rata-rata umur responden adalah 12.81 ± 0.756 tahun dan sebagian besar berasal dari etnik Makassar. Prevalensi overweight dan obesitas pada remaja masing-masing 11% dan 6%. Prevalensi ini menurun berdasarkan umur pada laki-laki maupun perempuan. Rata-rata BMI Z-score pada remaja overweight dan obesitas adalah masing-masing 1.46 ± 0.29 dan 2.49 ± 0.41 . Nilai ini berbeda antara laki-laki dan perempuan ($p < 0.001$). Prevalensi overweight pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki, sebaliknya laki-laki lebih obese dari perempuan. Masalah kelebihan berat badan terjadi secara umum pada remaja laki-laki maupun perempuan di Kota Makassar. Intervensi yang efektif diperlukan untuk mencegah peningkatan prevalensi di wilayah ini.

Kata Kunci : Remaja, prevalensi, kelebihan berat badan, overweight, obesitas

(PO21113D)

KERENTANAN PENYAKIT KRONIS PADA REMAJA KEGEMUKAN YANG MENGALAMI DEFISIT ASUPAN ANTIOKSIDAN

Sitti Patimah, Umi Kalsum Idrus

Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Muslim Indonesia
(imhasudirman@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Obesitas merupakan sumber inflamasi dan stress oksidatif yang bisa mengakibatkan gangguan fungsi endotel sehingga berpotensi terhadap terjadinya penyakit gangguan pembuluh darah yang dapat berlangsung kronis. Oleh karena itu, konsumsi antioksidan menjadi poin penting untuk mengatasi dampak inflamasi dan stress oksidatif.

Tujuan: menilai asupan antioksidan (vitamin A, β karoten, C dan E) remaja kegemukan dan perbedaannya antara anak overweight dan obesitas

Metode: penelitian menggunakan desain potong lintang yang dilakukan pada anak sekolah kelas VII dan VIII yang mengalami kegemukan (Z-skor IMT/U ≥ 1 SD) di SMP Islam Athirah Kota Makassar tahun 2015 sebanyak 123 orang. Asupan antioksidan dianggap cukup jika dikonsumsi $\geq 77\%$ AKG 2013. Uji U Mann Whitney digunakan untuk menilai perbedaan asupan antioksidan berdasarkan level kegemukan.

Hasil: lebih dari separuh (56,1%) responden mengalami obesitas, dan 43,9% overweight. Prosentasi pemenuhan AKG dari asupan antioksidan remaja umur 10-12 tahun yakni vitamin A 65,3%, Vitamin C 36,6%, dan Vitamin E 36,5%. Pada kelompok umur 13-15 tahun untuk remaja puteri prosentasi pemenuhan AKG dari vitamin A sebesar 77,2%, Vitamin C 30,9%, vitamin E 13,5%, sedangkan remaja putera pemenuhan AKG dari vitamin A sebesar 67,2%, vitamin C 27,7%, vitamin E 27,6%. Sumber pangan antioksidan yang paling sering dikonsumsi oleh remaja adalah sumber vitamin A dan E berasal dari daging ayam (1 kali per hari), sumber β karoten yaitu wortel dan bayam (1 kali per minggu), sumber vitamin C adalah kangkung (1 kali per minggu), apel dan mangga (1-3 kali per bulan). Asupan antioksidan remaja overweight dan obesitas tidak berbeda secara bermakna dengan nilai p (Vitamin A = 0,235; β karoten = 0,714; Vitamin C = 0,453; Vitamin E = 0,117).

Kesimpulan: asupan antioksidan remaja kegemukan masih kurang dari AKG, mengindikasikan anak tersebut rawan terhadap terjadinya penyakit kronis. Dianjurkan pada anak kegemukan untuk mengonsumsi sumber pangan antioksidan dalam jumlah yang memadai setiap hari untuk meminimalkan efek negatif inflamasi dan stress oksidatif.

Kata Kunci : Penyakit Kronis, remaja kegemukan, defisit asupan antioksidan

(PO21113E)

**IDENTIFIKASI KASUS GIZI BURUK PADA BALITA DI KOTA MAKASSAR
TAHUN 2015**

Kurnia Pujiati, Dian Sidik Arsyad, Indra Dwinata

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
(indra@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus gizi buruk tertinggi yakni 6,6% dan prevalensi tertinggi terdapat di Kota Makassar (3,66%) dengan Kelurahan Kaluku Bodoa tertinggi yakni 3,23%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita di Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kasus-kontrol. Kasus adalah balita yang memiliki ZScore < - 3SD dan kontrol adalah balita yang memiliki Z-Score \geq - 3 SD yang berdasarkan standar dari WHO. Total sampel sebanyak 135 balita dengan 45 kasus dan 90 kontrol. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada responden (ibu balita). Analisis yang digunakan adalah analisis tabel 2x2 yang menghasilkan nilai OR dengan *confident interval* 95%.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh sebagian besar berjenis kelamin perempuan (57,8%) dan berumur antara 25-36 bulan (42,2%). Faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita antara lain : status ekonomi rendah (OR=9,514;CI95%=1,219-74,230), penyakit penyerta (OR=5,744;CI95% =2,615-12,613), riwayat prematur (OR=3,613;CI95%=1,452-8,987), riwayat BBLR (OR=2,957 ;CI95% =1,387-6,302) dan ASI eksklusif (OR=3,537;CI95%= 1,481-8,446). Pemanfaatan pelayanan kesehatan bukan merupakan faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian didapatkan status ekonomi rendah, penyakit penyerta, riwayat prematur, riwayat BBLR, dan tidak diberikan ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita di Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (posyandu) bukan merupakan faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita di Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar.

Kata Kunci : Gizi Buruk, Balita, Makassar

(PO21113F)

**PENYUSUNAN PEDOMAN PELAKSANAAN KANTIN SEHAT DAN PEDOMAN
PELAKSANAAN KEBUN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN
PENYAKIT KARDIOVASKULER DI KABUPATEN KULON PROGO**

**BJ Istiti Kandarina, Rossi Sanusi, Yayuk Hartiyanti, Baning Rahayujati
Arif Rahmat Kurnia**

Departemen Biostatistik Epidemiologi Kesehatan Populasi, Ilmu Kesehatan
Masyarakat, Departemen Gizi dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada
(istitik@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyebab kematian tertinggi adalah Penyakit Kardiovaskuler ini termasuk penyakit degeneratif yang dapat dicegah dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) . Salah satu perilaku tersebut adalah mengkonsumsi buah dan sayur.yang masih belum memenuhi standar dalam Pedoman Gizi Seimbang 2014

Tujuan: Menyusun pedoman pelaksanaan kantin sehat dan kebun sekolah bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah dan aktivitas fisik demi menurunkan angka kejadian Penyakit Kardiovaskuler di masa depan.

Metode: metode kualitatif, dengan wawancara dan observasi tentang persepsi dan ketersediaan kantin sehat dan kebun sekolah pada empat SD, tiga SMP, dan tiga SMA yang mewakili kondisi geografis. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dari dinas terkait, sebagai dasar menyusun Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua sekolah yang diobservasi belum mempunyai kantin yang sehat dan kebun sekolah yang sesuai. Sekolah-sekolah yang diwawancarai setuju dengan pembuatan Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah. SKPD terkait sebagai stakeholder memberikan solusi pendanaan melalui mekanisme penganggaran dalam APBD. Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah disusun sebagai langkah awal dalam mewujudkan kantin sehat dan kebun sekolah untuk mengubah perilaku sehat pada anak sekolah sehingga asupan sayur dan buah sesuai gizi seimbang dan aktivitas fisik yang sesuai.

Kesimpulan: Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah disusun sebagai langkah awal untuk diterapkannya kantin sehat di setiap sekolah.

Kata kunci : Kantin Sehat, Kebun Sekolah

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -4

(PO21213A)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI MINUMAN RINGAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KRISTEN EBEN HAEZAR 2 MANADO

Jootje M. L Umboh, Ray B.Ch Rattu

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sam
Ratulangi
RSU GMIM Pancaran Kasih Manado
(jootje.umboh@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Konsumsi minuman ringan telah menjadi suatu hal yang menarik dibicarakan yang menimbulkan kontroversi dalam bidang kesehatan masyarakat dan isu kebijakan kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minuman ringan turut memberi kontribusi terhadap timbulnya kegemukan dan masalah kesehatan lainnya. Remaja merupakan golongan kelompok usia yang relatif bebas, termasuk relatif dalam memilih jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi siswa tentang minuman ringan, besar uang saku, dan peran teman sebaya dengan konsumsi minuman ringan siswa Sekolah Menengah Pertama Kristen Eben Haezar 2 Manado.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado dan diambil 88 responden melalui teknik pengambilan sampel melalui simple random sampling. Setiap responden diminta untuk mengisi sendiri (self-administered) kuesioner yang tersedia, dan data dianalisis secara univariat, bivariat dan univariat

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 88 orang responden, sebanyak 36 responden (40,9%) mengkonsumsi minuman ringan <330 ml per hari dan yang mengkonsumsi minuman ringan > 330 ml per hari sebesar 52 responden (59,1%). Berdasarkan pengetahuan gizi tentang minuman ringan didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (20,5%), dan yang pengetahuan baik sebanyak 70 responden (79,5%). Berdasarkan uang saku, responden yang memiliki uang saku < Rp.21.403,- sebanyak 35 responden (39,8%) dan yang memiliki uang saku >Rp.21.403,- sebesar 53 responden (60,2%). Berdasarkan peran teman sebaya, sebanyak 65 responden (73,9%) tidak dipengaruhi teman sebaya dan yang dipengaruhi teman sebaya sebanyak 23 responden (26,1%). Hasil analisis bivariat terdapat korelasi yang signifikan ($p=0,001$, $<0,05$) antara pengetahuan gizi siswa tentang minuman

ringan dengan konsumsi minuman ringan siswa. Terdapat korelasi yang signifikan ($p=0,038$, <0.05) antara besarnya uang saku siswa dengan konsumsi minuman ringan. Tidak terdapat korelasi yang signifikan ($p=0.077$, $p >0.05$) antara peran teman sebaya dengan konsumsi minuman ringan. Ketiga variabel bebas (pengetahuan gizi siswa tentang konsumsi minuman ringan, besar uang saku, dan peran teman sebaya) secara bersama-sama berhubungan dengan konsumsi minuman ringan siswa dan uang saku ($OR=2,515$) merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan konsumsi minuman ringan siswa dimana siswa yang memiliki uang saku lebih banyak, memiliki kemungkinan 2.5 kali untuk mengkonsumsi minuman ringan dibandingkan dengan siswa yang memiliki uang saku sedikit.

Kesimpulan: Sebagai kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan gizi tentang minuman ringan dan besarnya uang saku siswa dengan konsumsi minuman ringan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Kristen Eben Haezar 2 Manado

(PO21213B)

UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN

Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara,
Jakarta

Puskesmas Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten

(nnovendy@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Meningkatnya angka kejadian gizi kurang terutama pada batita di Desa Cirumpak, Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten dari 8,7% pada bulan Februari 2015 menjadi 18,18% pada bulan Agustus 2015.

Tujuan: Keadaan ini mendorong untuk dilakukan suatu upaya intervensi agar dapat menurunkan kejadian gizi kurang di desa tersebut.

Metode: Desa Cirumpak dipilih dikarenakan ada peningkatan jumlah batita dengan gizi kurang. Sebanyak 22 responden berpartisipasi dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan adalah diagnosis komunitas dengan paradigma BLUM dan diagram *fishbone* untuk mencari masalah penyebab. Penentuan prioritas masalah ditentukan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran berat badan.

Hasil: Didapatkan *lifestyle* sebagai masalah penyebab. Intervensi yang dilakukan berupa penyuluhan tentang peran gizi seimbang, kegiatan pemberian makanan tambahan dan susu untuk desa sehat (PERMATA SUDAT) serta program peningkatan berat badan. Sebanyak 22 ibu yang mempunyai batita berpartisipasi dalam kegiatan ini. Empat (18,18%) dari 22 batita mengalami gizi kurang. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 72,72% responden mengenai peran gizi seimbang. Kegiatan PERMATA SUDAT 100% terlaksana dengan baik dan batita yang mengikuti program peningkatan berat badan 100% meningkat berat badannya. Monitoring dilakukan secara rutin dengan menggunakan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) cycle.

Kesimpulan: Kegiatan intervensi membuahkan hasil yang cukup baik sehingga diharapkan kegiatan yang sudah dibuat dapat berjalan rutin hingga ke desa lain. Sehingga besar harapan angka gizi buruk pada batita akan semakin menurun terutama di wilayah Kabupaten Tangerang.

Kata kunci : Gizi Kurang, Batita, Paradigma Blum, Diagram Fishbone

(PO21213C)

PERBEDAAN PERSENTASE ASI EKSKLUSIF DAN STATUS GIZI PADA BAYI 6 BULAN ANTARA PUSKESMAS DENGAN PROGRAM PENGUATAN DAN PUSKESMAS NON PROGRAM PENGUATAN DI KABUPATEN SIKKA, FLORES NUSA TENGGARA TIMUR

Yaviani Margaretis, Th. Ninuk Sri Hartini, Dwi Ciptorini

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin,

Program S1 Gizi , Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta,
(myaviani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sejak tahun 2007 terdapat 5 Puskesmas yang mendapat intervensi Program Penguatan sistem kesehatan dan gizi yang bersumber dana dari UNICEF. Pemilihan ke 5 puskesmas ini dengan alasan terdapat gizi buruk yang banyak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan status gizi dan persentase ASI Eksklusif antara puskesmas program penguatan dan puskesmas non program penguatan.

Metode: Penelitian ini dilakukan di 5 Puskesmas yang mendapat program penguatan dan juga dilakukan di 5 puskesmas non program penguatan di Kabupaten Sikka, Flores NTT. Metode penelitian adalah observasional dengan rancangan crosssectional. Jumlah sampel sebanyak 96 bayi dari puskesmas program penguatan dan 96 sampel berasal dari puskesmas non program penguatan. Teknik pengambilan sampel adalah secara random sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Penentuan besarnya sampel secara stratifikasi proporsional karena jumlah bayi berbeda tiap puskesmas. Variabel terikat status gizi diperoleh dengan cara mengukur berat badan dan panjang badan bayi dibandingkan dengan *WHO antropometri 2005*. Pengukuran dilakukan dengan dacin dan alat ukur Panjang Badan. Variabel bebas pemberian ASI diperoleh dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner.

Hasil: Status gizi Normal lebih banyak ditemukan di Puskesmas program. Untuk menguji adanya perbedaan antara status gizi maka digunakan uji X^2 (Chi-Square) dengan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $P = 0,009$ dengan menggunakan nilai signifikasi ($p < 0,05$) maka disimpulkan bahwa status gizi normal lebih banyak terdapat pada puskesmas program. Puskesmas-puskesmas non program adalah puskesmas dikategorikan sebagai puskesmas rawan gizi. Asi eksklusif lebih banyak ditemukan di puskesmas program, untuk menguji perbedaan secara statistic maka digunakan uji X^2 (*Chi-Square*) dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $P = 0,465$ dengan menggunakan nilai signifikasi ($p < 0,05$) maka disimpulkan bahwa presentase ASI *Eksklusif* di puskesmas program tidak lebih tinggi dari pada puskesmas non program.

Kesimpulan: Presentase status gizi normal lebih banyak ditemukan di puskesmas program karena wilayah puskesmas program adalah wilayah yang sebelum penerapan program merupakan wilayah yang beresiko ringan dan sedang untuk mengalami masalah gizi. Secara statistik tidak ditemukan perbedaan persentase ASI eksklusif.

Kata kunci : Puskesmas, ASI Eksklusif, Status Gizi

(PO21213D)

HUBUNGAN PERAN SEKOLAH DALAM PEMANTAUAN STATUS GIZI DENGAN POLA MAKAN DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN

Fitri Ardiani, Ernawati Nasution, Rusmalawaty

Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
(nasutionernawati38@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Sekolah saat ini merupakan salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi status gizi anak sekolah dan ketersediaan fasilitas sekolah untuk area anak menggunakan aktivitas fisik juga menentukan status gizi.

Tujuan : Penelitian ini ingin mengetahui peran sekolah dalam pemantauan status gizi dengan pola makan dan status gizi anak sekolah dasar di Kota Medan

Metode : Sekolah di Kota Medan dipilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki ketersediaan pusat pelayanan kesehatan di sekolah dalam bentuk Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan anak sekolah dapat mengakses berbagai macam makanan. Penelitian ini dilakukan pada 60 orang anak dari dua sekolah dasar di Kota Medan. Pola makan anak dikumpulkan melalui wawancara menggunakan form food recall. Pengukuran status gizi secara antropometri (berat dan tinggi badan). Peran sekolah dalam pemantauan status gizi dilakukan dengan observasi terhadap kegiatan UKS. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan Uji Chi Square untuk melihat hubungan peran sekolah dalam pemantauan status gizi dengan pola makan dan status gizi anak.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan anak yang dilihat dari jumlah makan berdasarkan kecukupan energi, protein, dan lemak berhubungan dengan status gizi anak ($p < 0,05$). Pada kedua sekolah yang sudah mempunyai UKS ternyata tidak melakukan pemantauan status gizi, padahal UKS sudah menyediakan timbangan Berat badan dan mikrotoa untuk mengukur Tinggi Badan.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa sekolah tidak berperan dalam pemantauan status gizi anak sekolah. Maka diperlukan suatu upaya pembentukan kegiatan pemantauan status gizi dalam kegiatan UKS.

Kata kunci : Gizi, Pola Makan, Tinggi Badan

(PO21213E)

**PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0 - 23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Asmawati Sulaeman, Siti Hadrayanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju
Bagian Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kesehatan
Kabupaten Maluku Tenggara
Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(nay.doremi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode emas seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal yang diawali sejak anak dalam kandungan hingga umur 23 bulan.

Tujuan: untuk mendapatkan gambaran profil status gizi Baduta dikaitkan dengan karakteristik pengetahuan, pendidikan, pelayanan kesehatan serta status sosial ekonomi dan budaya.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian survey dengan design deskriptif yang dilaksanakan di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Survey dilakukan pada ibu yang memiliki anak umur 0-23 bulan (n=171) secara *accidental sampling* melalui pengukuran antropometri dengan menggunakan timbangan digital merek Camry, lengthboard serta microtoise dan wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Hasil: Survey menunjukkan 97,7% ibu tidak mengetahui tentang 1000 HPK, 66,6% dengan tingkat pendidikan yang masih rendah (tamat SD), serta 22,8% anak umur diatas 1 tahun tidak pernah mendapatkan imunisasi. Hasil *food recall* 24 jam menunjukkan konsumsi energi dan kelompok gizi makro khusus untuk kelompok umur 1-3 tahun rata-rata dibawah 80% AKG dengan rata-rata asupan energi (69%), karbohidrat (68%) protein (76%) dan lemak (66%). Status gizi Baduta berdasarkan indeks PB/U terdapat 30,4% anak pendek dan 4.1% sangat pendek (stunting), berdasarkan BB/PB terdapat 8,9% anak kurus dan 1,2 % sangat kurus (wasting), serta indeks BB/U menunjukkan 17,5% gizi kurang dan 1,2% mengalami gizi buruk.

Kesimpulan: masalah gizi Baduta masih menjadi masalah serius yang harus mendapatkan intervensi tepat dalam upaya penanggulangan dampaknya dan menyarankan adanya perhatian khusus bagi semua sektor terhadap penyelesaian masalah gizi dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Kata kunci : 1000 HPK, Baduta (0-23 bulan), status gizi

**TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -5
(PO21313A)**

**KEJADIAN OBESITAS REMAJA DAN VARIABEL YANG MENDOMINASINYA DI SMP
MUHAMMADIYAH 35 JAKARTA SELATAN**

Ony Linda, Chyntya Hesti, Retno Mardhiati Adiwiryo
Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKES UHAMKA, Jakarta
(onylinda@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: *Double burden malnutrition* yang mulai menjadi masalah di Indonesia antara lain obesitas yang dapat terjadi pada semua kelompok umur, salah satunya adalah remaja dengan status sosial menengah keatas.

Tujuan: menganalisis variabel yang paling dominan dari variabel umur, dan jenis kelamin anak, pendidikan dan pekerjaan orangtua, asupan makronutrisi, kebiasaan makan *fastfood*, kebiasaan minum susu dan olahannya, kebiasaan jajan, aktivitas lama waktu tidur, lama kegiatan olahraga diluar jam sekolah, lama menonton TV, dan lama main komputer/*video games* terhadap kejadian obesitas

Metode Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* menggunakan uji *chi square* dan *regresi logistik model determinan*. Penelitian ini dilakukan terhadap 91 siswa kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah 35 Jakarta Selatan dengan teknik *stratified random sampling* dari Januari hingga Juni 2016, dimana status obesitas ditentukan menggunakan indeks IMT/U.

Hasil: lebih banyak remaja mengalami obesitas (53.8%), dimana itu lebih banyak pada laki-laki (60.4%), usia remaja awal, 12--13 tahun, (60%), rendah tingkat pengetahuannya (53%), berisiko obesitas dalam asupan energi (68.1%), karbohidrat (62.6%), dan protein (67%), namun tidak berisiko dalam asupan lemak (82.4%), sering konsumsi *fastfood* (56%), sering jajan (65%), sering minum susu dan hasil olahannya (74%), tidak rutin olahraga diluar jam sekolah (65%), kurang waktu tidur (52%), sedikit menonton TV (62%), banyak main komputer/*games* (63%), pendidikan tinggi pada ayahnya (56%), namun rendah pada ibu (63.7%), memadai pekerjaan ayahnya (56%), namun tidak bekerja ibunya (53.8%). Uji bivariat memperoleh hasil yang bermakna dengan obesitas yaitu jenis kelamin ($p= 0.021$), asupan energi ($p= 0.003$), asupan karbohidrat ($p= 0.013$), asupan protein ($p= 0.002$), asupan lemak ($p= 0.004$), kebiasaan minum susu dan hasil olahannya ($p= 0.001$), dan lama olahraga diluar jam sekolah ($p= 0.001$). Variabel lama olahraga diluar jam sekolah merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kejadian obesitas ($PR= 2.854$).

Kesimpulan: Lebih dari separo remaja mengalami obesitas dan konsumsi makronutrisinya hampir semua berisiko sementara aktivitas fisik yang dilakukan diluar jam sekolah tidak rutin sehingga perlu intervensi pendidikan kesehatan

terkait pemilihan makanan yang sesuai dengan kecukupan gizi dan berbagai kegiatan aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan tubuh.

Kata Kunci : Obesitas, remaja, *Double burden malnutrition*

(PO21313B)

PENENTUAN KADAR HYDROXYMETHYLFURFURAL (HMF) BERDASARKAN KARAKTERISTIK BEBERAPA JENIS MADU DI SULAWESI SELATAN

Normalasari, Syamsiar S, Russeng

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas
(syamsiarsr@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Madu memiliki karakteristik berbeda-beda berdasarkan komposisi, rasa, aroma, penampilan fisik, faktor eksternal seperti letak geografis, vegetasi tanaman, iklim, suhu baik oleh International Honey Commission (IHC) maupun Standar Nasional Indonesia (SNI).

Tujuan: Tujuan penelitian untuk menentukan kadar HMF berdasarkan karakteristik beberapa jenis madu alami dan kelembaban udara, topografi, serta sumber pakan lebah (asal nektar) yang mempengaruhi kualitas madu dimana parameter kualitas madu dapat dilihat dari kadar maksimum Hidroxymethylfurfural (HMF) yang telah ditentukan.

Metode: pengukuran kadar HMF dilakukan di Lab .MIPA Unhas dengan metode HPLC dan metode White (spektrofotometri UV-Vis) dilakukan di Lab FKM Sampel ada 4 jenis madu alami yakni 2 madu ternak (Bantaeng dan Masamba) sedanag 2 madu hutan (Soppeng dan Maros).

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa kadar HMF keempat jenis madu, yakni madu Bantaeng, Masamba, Soppeng dan Maros dengan metode HPLC. Kadar HMF tertinggi pada madu Bantaeng (6,19 mg/kg) dan terendah pada madu Maros (0,0001 mg/kg). Untuk metode UV-Vis nilai tertinggi pada madu Soppeng (9,37 mg/kg) dan terendah pada madu Maros (5,45 mg/kg). Nilai tersebut menunjukkan semua sampel memenuhi syarat SNI, baik menggunakan metode HPLC maupun UV-Vis. Karakteristik madu seperti jenis lebah, jenis madu, jenis pakan, teknik pemrosesan, rasa, warna, dan kekentalan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas madu.

Kesimpulan : semua madu yang dijadikan sampel memperoleh kadar HMF yang tidak melebihi SNI (50 mg/kg), baik dengan metode HPLC maupun metode spektrofotometri UV- Vis dan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik keempat jenis madu.

Kata kunci : Hydroxymethylfurfural (HMF), karakteristik madu, HPLC, spektrofotometrik UV-VIS

(PO21313C)

**ANALISIS BODY IMAGE, TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI
REMAJA KABUPATEN GORONTALO**

Rahmawati, Ismawati Ningsih

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo
(rahma.amma97@gmail.com, isma_ph07@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi remaja adalah *body image*, *body image* adalah gambaran seseorang mengenai bentuk dan ukuran tubuh serta harapan bentuk dan ukuran tubuh yang diinginkan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *body image*, tingkat pengetahuan dengan status gizi remaja di Kabupaten Gorontalo.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain *cross-sectional*, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *body image satisfaction* untuk mengukur kepuasan *body image* dan pengukuran antropometri pada 150 sampel yang dipilih secara *simple random sampling*.

Hasil : remaja yang tidak puas terhadap *body imagenya* sebanyak 12 orang, yang puas sebanyak 83 orang dan sangat puas sebanyak 55 orang. Hasil analisis statistik *chi-square test* antara *body image* dengan status gizi didapatkan $p=0,032$ dan *post hoc tests* yang paling signifikan perbedaannya adalah status gizi remaja normal dan obesitas. Hasil analisis statistik *chi-square test* antara tingkat pengetahuan dengan status gizi didapatkan $p=0,571$.

Kesimpulan : Ada hubungan antara *body image* dengan status gizi remaja dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi remaja. Disarankan untuk melakukan peningkatan pengetahuan remaja terkait dengan gizi dan *body image*.

Kata kunci : *Body Image*, Remaja, Status Gizi

(PO21313D)

**PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN
DI KELURAHAN SIRANIN DIKECAMATAN PALU BARAT, KOTA PALU**

Herman Kurniawan, Rasyika Nurul Fadjriah, Sudirman, Fatma Rosdiana
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Ilmu kesehatan,
Universitas Tadulako
(rasyika.nurul@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian susu formula masih mendominasi pada usia 0-6 bulan sehingga menghambat pemberian ASI Eksklusif.

Tujuan: Untuk mengetahui pengetahuan, sikap, akses, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga terhadap perilaku ibu dalam pemberian susu formula.

Metode: Kelurahan Siranindi menjadi pilihan berdasarkan data bahwa pada tahun 2015 cakupan ASI Eksklusif hanya sebesar 50% dan pemberian susu formula sebanyak 22 bayi dari total 45 bayi yang berusia 0-6 bulan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan berjumlah 20 orang yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam kepada tenaga kesehatan, ibu dan keluarga bayi. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dengan teknik matriks.

Hasil: Hasil penelitian pada ibu yang dominan berprofesi ibu rumah tangga menunjukkan ibu belum mengetahui defenisi ASI Eksklusif dengan baik dimana ibu mengetahui bahwa pemberian susu formula bisa saja diberikan kepada bayi 0-6 bulan ketika ASI tidak lancar. Sikap ibu memberikan susu formula ketika ASI tidak lancar tanpa mencari usaha sebelumnya untuk tetap menyusui. Akses terhadap susu formula mudah diperoleh. Tidak adanya edukasi dari tenaga kesehatan khususnya ketika ASI tidak lancar. Ibu melahirkan diberikan susu formula secara gratis oleh tenaga kesehatan. Begitu juga dengan dukungan dari keluarga yang tidak berjalan dimana keluarga memberikan dukungan terhadap susu formula dengan membantu membuatkan untuk bayinya.

Kesimpulan: Masih dominannya pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan tidak lepas dari pengetahuan ibu, sikap, akses susu formula yang mudah serta dukungan tenaga kesehatan dan keluarga yang tidak berjalan. Diharapkan agar instansi terkait semakin meningkatkan edukasi tentang peniadaan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Kata Kunci: Perilaku, susu formula, ASI Eksklusif

(PO21313E)

**EDUKASI GIZI MELALUI MEDIA BUKLET TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM
KONSUMSI SAYUR DAN BUAHPADA REMAJA SMS DI MAKASSAR**

Rahayu Indriasari, Andi Imam Arundhana, Musdalifah Amin

Prodi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat - Universitas Hasanuddin
(rindriasari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu masalah perilaku makan remaja adalah kurangnya konsumsi sayur dan buah) dari anjuran yang seharusnya. Efikasi diri adalah faktor intrapersonal yang mempengaruhi kebiasaan makan individu, sehingga perlu melakukan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri remaja terkait konsumsi sayur dan buah.

Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi melalui media booklet dan media sosial terhadap perubahan efikasi diri terkait konsumsi sayur dan buah pada remaja SMA di Makassar.

Metode : Penelitian ini berdesain *quasy experiment* dengan *rancangan non-randomized control group pretest-posttest*. Sebanyak 118 sampel terpilih dari dua SMA di Makassar yang dibagi dalam dua kelompok (masing-masing 59) berdasarkan sekolahnya. Responden mengisi kuesioner efikasi diri terkait konsumsi buah dan sayur yang valid, sebelum dan sesudah intervensi. Edukasi gizi diberikan selama sebulan melalui media booklet dan grup media sosial pada kelompok 1 dan kelompok 2 menerima edukasi gizi melalui media booklet saja. Analisis bivariat dilakukan untuk membandingkan efikasi diri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, pada masing-masing kelompok dan antar kelompok.

Hasil : Efikasi diri dalam konsumsi sayur pada kelompok 1 mengalami peningkatan dari sebelum intervensi dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0,007$. Peningkatan skor efikasi diri dalam konsumsi buah juga terjadi pada kelompok 1 (nilai $p < 0,002$). Hal yang sama diamati pada kelompok 2, namun dengan peningkatan skor efikasi diri dalam konsumsi sayur dan buah lebih tinggi (nilai $p < 0,001$ dan $p < 0,008$). Efikasi diri dalam konsumsi sayur pada kelompok 2 lebih tinggi dibandingkan pada kelompok 1, sebaliknya efikasi diri dalam konsumsi buah pada kelompok 2 lebih rendah dibandingkan pada kelompok 1.

Kesimpulan : Edukasi melalui booklet dapat meningkatkan efikasi diri remaja dalam mengkonsumsi sayur dan buah. Penggunaan media sosial dapat dipertimbangkan.

Kata Kunci : edukasi gizi, media, remaja

(PO21313F)

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN IBU
DENGAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
SUNGAI ULIN KOTA BANJAR BARU (STUDI OBSERVASIONAL PADA IBU YANG
MEMILIKI BAYI USIA 6-12 BULAN)**

Fahrini Yulidasari, Fauzie Rahman, Puspa Rani

Bagian Gizi dan Kesehatan Ibu & Anak, Bagian Administrasi, Kebijakan dan
Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Lambung Mangkurat
(riniyulidasari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: ASI eksklusif adalah sumber nutrisi terpenting yang dibutuhkan oleh setiap bayi sampai berumur 6 bulan tanpa diberi makanan atau minuman tambahan lain. Berdasarkan Riskesdas 2013, pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah hanya 38% sementara kebijakan pemerintah menargetkan 80% pada tahun 2010. Puskesmas Sungai Ulin pada Agustus 2015 hanya mencapai 13,46%. Faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ulin.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analytic* dengan rancangan penelitian kasus kontrol (*case control*). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan jumlah 23 kasus (tidak ASI eksklusif) dan 46 kontrol (ASI eksklusif) atau dengan rasio 1:2 yang ditentukan dengan menggunakan rumus uji hipotesis 2 proporsi. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chisquare* 95%.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu ($p\text{-value} = 0,031$, OR = 3,769) dengan status pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu ($p\text{-value} = 0,268$) dengan status pemberian ASI eksklusif.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci : ASI eksklusif, tingkat pendidikan, status pekerjaan

DETERMINAN PENYAKIT DERMATITIS PADA PEKERJA BAGIAN WINDING
DI PT. INDORAMA CAMPAKA PURWAKARTA TAHUN 2016

Dede Yiyin Zdulhijjah, Suwanto
(artoks25@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Terjadi peningkatan kasus dermatitis pada pekerja dibagian winding di PT. Indorama Campaka Purwakarta Tahun 2016.

Tujuan: Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan penyakit dermatitis pada pekerja bagian *winding* di PT Indorama Campaka Purwakarta tahun 2016,

Metode: Metode Pada penelitian ini bertujuan. Metode kuantitatif dengan desain *Cross sectional* sampel dari penelitian berjumlah 72 orang (total populasi), uji yang di gunakan adalah uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil penelitian di dapat 50 orang (69,4%) yang mengalami dermatitis, sedangkan yang tidak dermatitis ada 22 orang (30,6%). Hasil analisis bivariat di dapat variabel yang paling berhubungan dengan dermatitis adalah lama kontak dengan $p=0,033$ dan $OR=0,241$, masa kerja dengan $p=0,009$ dan $OR=0,220$, *personal hygiene* dengan $p=0,000$ dan $OR=23,625$, penggunaan APD dengan $p=0,000$ dan $OR=16,615$, dan riwayat alergi dengan $p=0,009$ dan $OR=11,813$. Adapun yang tidak berhubungan dengan penyakit dermatitis adalah usia dengan $p=0,310$.

Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna dermatitis dengan lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD, Riwayat Alergi. Sedangkan usia tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Disarankan agar perusahaan memberikan kebijakan pencegahan dan penanggulangan penyakit dermatitis pada pekerja dibagian winding di PT Indorama Campaka Purwakarta Tahun 2016.

Kata Kunci : Dermatitis, Winding

(PO21419B)

**POLA ADOPSI SOPIR *PETE-PETE* TRAYEK PASAR SENTRAL-SUDIANG KOTA
MAKASSAR TERHADAP KONSUMSI MINUMAN BERENERGI**

Widyarini, Shanti Riskiyani, Ridwan M. Thaha

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(dya.widyarini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan hasil temuan *National Safety Commission*, mengonsumsi minuman dengan kadar kafein dan gula yang tinggi seperti minuman berenergi dapat menyebabkan kelambatan reaksi pada saat mengemudi. Namun pada praktek pemasarannya, produk ini lebih banyak menjual efek maskulin dari seseorang yang mengonsumsinya. Oleh karena itu, target produk ini pada umumnya pria yang memiliki aktivitas fisik yang tinggi, salah satunya adalah sopir *pete-pete* yang umumnya laki-laki.

Tujuan: Mengetahui pola adopsi sopir *pete-pete* terhadap konsumsi minuman berenergi.

Metode: Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Sembilan orang informan adalah sopir *pete-pete* trayek Pasar Sentral-Sudiang. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada penjual minuman berenergi serta ketua Organda.

Hasil: Pola adopsi perilaku konsumsi minuman energi dimulai dengan melihat perilaku teman sesama sopir *pete-pete*. Selain itu promosi yang dilakukan oleh penjual minuman berenergi dan juga iklan di televisi menjadi aspek pendorong dari perilaku tersebut. Setelah mencoba mengonsumsi, 8 dari 9 sopir *pete-pete* merasa yakin bahwa minuman berenergi dapat menjaga stamina dan hal itu sangat menunjang pekerjaan mereka. Harga yang murah dan juga ketersediaan di sepanjang trayek Pasar Sentral-Sudiang mempermudah sopir *pete-pete* untuk memperolehnya.

Kesimpulan: Adopsi perilaku konsumsi sangat dipengaruhi oleh akses informasi sopir *pete-pete* tentang minuman berenergi. Pengaruh teman sebaya juga menjadi hal penting dalam proses tersebut.

Kata Kunci : minuman berenergi, sopir *pete-pete*, adopsi perilaku

(PO21419C)

ANALISIS KERACUNAN PESTISIDA BERDASARKAN GEJALA FISIK DAN AKTIVITAS ENZYM CHOLINESTERASE PADA PETANI DI DESA SUMBER MUFAKAT KABANJAHE

Eka Lestari Mahyuni, Muhammad Makmur Sinaga

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara
(eka_mahyuni@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan pestisida merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan terutama dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Tingkat keracunan pestisida dapat terjadi akut maupun kronis. Diawali dari gejala-gejala fisik dan didukung dengan meningkatnya kadar enzim cholinesterase dalam darah.

Tujuan penelitian: menganalisis potensi keracunan pestisida berdasarkan gejala fisik dan aktivitas enzim cholinesterase pada petani penyemprot pestisida di desa Sumber Mufakat Kabanjahe Kabupaten Karo.

Metode penelitian : adalah survei observasional dengan melakukan pengamatan disertai pemeriksaan gejala fisik dan kadar enzim cholinesterase dalam darah. Populasi petani penyemprot adalah 125 petani dan 55 orang dijadikan sampel penelitian berdasarkan rumus Lameshow, diambil dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan pemeriksaan gejala fisik yang dirasakan dan pemeriksaan sampel darah di laboratorium. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian : petani penyemprot pestisida di desa Sumber Mufakat di dominasi oleh laki-laki dan masih terdapat penyemprot pestisida dalam kategori lansia (50-69 tahun). Petani penyemprot telah terpapar dengan pestisida selama 41-50 tahun tanpa menggunakan APD. Gejala fisik yang dirasakan petani penyemprot pestisida antara lain pusing, sakit kepala, kembung, gemetar saat menyemprot, kebas saat menyemprot, mata perih dan lelah. Gejala pusing dirasakan sebanyak 16 orang petani dengan tekanan darah <140 mmHg dan 28 orang dengan tekanan darah >140 mmHg. Terdapat 5 orang petani dengan aktivitas enzim cholinesterase mendekati ambang batas dan memerlukan pemeriksaan ulang. Kelima petani ini berada kelompok umur 43 tahun (3 orang), 36 tahun (1 orang) dan 63 tahun (1 orang).

Kesimpulan: Petani penyemprot di desa Sumber Mufakat berpotensi mengalami keracunan pestisida akibat tidak taatnya petani menggunakan pestisida sesuai aturan yang ditetapkan. Kontak langsung sering terjadi akibat petani tidak menggunakan pelindung diri selama menyemprot pestisida.

Kata kunci : Petani penyemprot, pestisida, gejala fisik, cholinesterase

(PO21419D)

**ACTIVATOR EFFECT ON SAFE BEHAVIOR OF WORKERS IN DEPARTEMENT
ENGINEERING AND MANUFACTURE IN PT. X YEAR 2016**

Fatmawaty Mallapiang, Dwi Santy Damayati, Imelda Dwi Bestari

Occupational Health and Safety Department of Public Health Alauddin Islamic
State University of Makassar,

Public Health Nutrition Department of Public Health Alauddin Islamic State
University of Makassar

Occupational Health and Safety Department of Public Health Alauddin Islamic
State University of Makassar

(fatmawatymallapiang@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Introduction: Activator is a reinforcing factor for the creation of safe behavior in achieving a zero accident in an agency / company.

Aims: This study aims to determine the effect of the activator (knowledge, job training, safety regulations, the role of supervisor, the role of co-workers and the availability of Personal Protective Equipment) to the creation safe behavior of workers of Department Engineering and Manufacture in PT. X.

Methods: This study uses 55 respondents (total sampling) with cross sectional study. The data obtained were analyzed using Fisher's exact test and multiple linear regression.

Results: Based on the results of the study, 63.6% of workers have safe behavior and 36.4% of workers have behave unsafe. Statistical analysis showed that the knowledge ($P = 0.000$; $B = 0.433$) and the role of supervisor ($P = 0.001$; $B = 0.539$) as the activator a significant effect on the safe behavior of workers. Supervisor suggested to be more active monitoring on a regular basis, consistent and increased workers knowledge so that safe behavior of workers can be further increased.

Keywords : safe behavior, activator, workers

(PO21419E)

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEKERJAAN DENGAN KADAR TIMBAL DALAM DARAH (PBB) PADA OPERATOR SPBU DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR TAHUN 2016

Friska Ayu, Wiwik Afridah, Muslikha Nourma

Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
(friskayuligoy@unusa.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Setiap tempat kerja memiliki potensi bahaya yang dapat menimbulkan risiko penyakit dan kecelakaan kerja, seperti terpapar bahan kimia. Salah satu dari beberapa kelompok pekerja yang memiliki risiko terpapar langsung dengan bahan kimia seperti timbale adalah operator SPBU karena paparan timbal yang berasal dari uap bensin dan emisi gas kendaraan bermotor. Adanya bahan kimia di lingkungan kerja memberi beban kerja tambahan pada pekerja sehingga menimbulkan masalah kesehatan bagi pekerja.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik pekerjaan (masa kerja, shift kerja, durasi pengisian BBM, jumlah kendaraan yang dilayani dan jumlah BBM yang terjual) dengan kadar timbal dalam darah pada Operator SPBU di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini dilakukan di SPBU Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, menggunakan survey analitik dengan rancangan studi *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 50 operator. Data karakteristik diambil dari hasil wawancara dengan pekerja dan data kadar timbal dalam darah diambil dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Laboratorium Kesehatan Daerah Kota Makassar.

Hasil: Hasil pemeriksaan kadar timbal dalam darah (PbB) menunjukkan bahwa sebagian besar operator SPBU memiliki kadar timbal melebihi batas yang telah ditentukan oleh ATSDR yakni lebih dari 25 µg/dl. Berdasarkan uji *pearson correlation* antara karakteristik pekerjaan dengan PbB menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja (0,000), durasi pengisian (0,005), jumlah kendaraan yang dilayani (0,023) dan jumlah bbm yang terjual (0,003) dengan kadar timbal dalam darah.

Kesimpulan: Bahwa ada hubungan antara karakteristik pekerjaan dengan kadar timbal dalam darah (PbB) pada operator SPBU di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Disarankan Bagi pengusaha SPBU sebaiknya perlu mengadakan penyuluhan terkait bahaya paparan timbal bagi kesehatan pekerja, selain itu perlu pemeriksaan berkala terkait kadar timah hitam dalam darah minimal sekali dalam setahun yang bisa melibatkan pihak dinas kesehatan.

Keywords : PbB, Operator, SPBU, Makassar

(PO21419F)

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KELOR PADA IBU HAMIL PEKERJA
SEKTOR INFORMAL TERHADAP STRESS KERJA DAN KERUSAKAN DNA**

Masyitha Muis, Veni Hadju, Burhanuddin Bahar, dan Syamsiar S.Russeng
Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Bagian Gizi Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Hasanuddin
(masyitha.muis@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Daun kelor adalah daun dari pohon kelor yang mengandung berbagai zat gizi makro dan mikro serta bahan-bahan aktif yang bersifat sebagai antioksidan.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat pengaruh pemberian ekstrak daun kelor pada ibu hamil pekerja informal terhadap tingkat stress dan kerusakan DNA/konsentrasi 8-OHdG.

Metode: Desain penelitian ini adalah randomized, double blind, control trial. Ibu hamil pekerja informal (umumnya adalah buruh dan penjual). Analisis statistik menggunakan *paired dan independent t-tests*.

Hasil : Analisis Perbandingan antar variabel penelitian dengan Ibu Hamil Pekerja Informal dan Ibu Rumah Tangga menunjukkan perbedaan yang signifikan pada stress kerja dan kerusakan DNA ($p=0,009$ dan $p=0,012$). Setelah intervensi, terlihat penurunan derajat stress secara bermakna pada Kelompok Perlakuan/KP (66.0 to 55.0; $p=0.022$) tapi tidak pada Kelompok Kontrol/KK (69.0 to 74.0; $p=0.410$). Terlihat perbedaan yang bermakna dari besar perubahan derajat stress antara ke dua group (-11.0 vs. 5.0; $p=0.000$). Terlihat penurunan konsentrasi 8-OHdG/ kerusakan DNA secara bermakna pada KP (3797±1297 to 1901±187; $p=0.000$) juga pada KK (3590±1220 to 2204±782; $p=0.000$). Terlihat perbedaan yang bermakna dari besar perubahan kerusakan DNA antara ke dua group (-1871±1615 vs.-1701±1253; $p=0.002$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pemberian ekstrak daun kelor pada ibu hamil pekerja informal dapat menurunkan tingkat stress dan kerusakan DNA.

Kata Kunci : Ekstrak daun kelor, ibu hamil pekerja sektor informal , stres kerja, kerusakan DNA/konsentrasi 8-OHdG

(PO21419FG)

**GANGGUAN FUNGSI PARU PADA TENAGA KERJA PT “A” DI BONTANG
TAHUN 2015**

Iwan M. Ramdan, Selpi Sampe, Dina Lusiana

Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Mulawarman
i_oneramdan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Amoniak (NH₃) merupakan gas beracun, bersifat korosif, tidak berwarna dan berbau menyengat. Tenaga kerja yang terpapar dapat mengalami iritasi mata, kulit terbakar, iritasi saluran napas seperti hidung, tenggorokan, paru – paru dan bahkan kematian. Tenaga kerja di PT “A” bontang setiap hari terpapar amoniak dan beberapa orang diantaranya telah mengalami gejala-gejala gangguan fungsi paru.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan gas amoniak dan penggunaan alat pelindung pernafasan dengan gangguan fungsi paru pada operator PT “A” Bontang.

Metode : Penelitian korelatif metode survei rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel *purposive* sebanyak 112 responden dari 337 populasi penelitian. Variabel bebas terdiri dari paparan amoniak dan penggunaan alat pelindung pernafasan, variabel terikat adalah gangguan fungsi paru. Konsentrasi amoniak diukur menggunakan Explosifmeter model 2A seri: 89220 dengan kriteria objektif normal jika < 25 ppm dan tidak normal jika > 25 ppm, penggunaan alat pelindung pernafasan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Gangguan fungsi paru diukur dengan menggunakan Spirometer Autospiro AS – 507 dengan kriteria objektif : normal bila FEV₁ >75% dan KVP > 80%, dan Restriktif, Obstruktif, atau *Mixed* bila FEV₁ < 75% dengan semua nilai KVP atau KVP <80% dengan semua nilai FEV₁. Teknik analisis data yang menggunakan *chi square*.

Kesimpulan : disimpulkan ada hubungan paparan amoniak (NH₃) dan penggunaan alat pelindung pernafasan dengan kejadian gangguan fungsi paru (p value 0.000 dan 0.042).

Saran : Perusahaan disarankan untuk melakukan pengendalian secara *engineering* dan administratif, serta melengkapi dan mengadakan alat pelindung pernafasan yang lebih spesifik untuk paparan amoniak.

Kata kunci : Paparan amoniak, alat pelindung pernafasan dan gangguan fungsi pernafasan.

**TOPIK KESEHATAN KERJA-2
(PO21519A)**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN SUBJEKTIF AKIBAT TEKANAN
PANAS PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA BANTARAN KECAMATAN
BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

Indriati Paskarini, Raga Aditya Hidayat
Universitas Airlangga
(indriati.paskarini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tenaga kerja yang bekerja di tempat kerja dengan tekanan panas yang melebihi NAB dapat menimbulkan berbagai keluhan/gangguan kesehatan, antara lain dehidrasi, *heat strain*, dll.

Tujuan: Mempelajari faktor yang berhubungan dengan keluhan subyektif akibat tekanan panas pada pekerja pandai besi di Desa Bantaran, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Metode: Penelitian observasional dengan rancang bangun *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 16 pekerja pandai besi di Desa Bantaran, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Tekanan panas diukur dengan menggunakan *Heat Stress Apparatus Quest Temp 36* sedangkan data terkait beban kerja dan konsumsi air minum didapatkan melalui pengamatan. Variabel yang digunakan adalah faktor karakteristik individu, faktor lingkungan kerja, dan faktor pekerjaan sebagai variabel independen dan keluhan subjektif akibat panas sebagai variabel dependen.

Hasil: Responden berusia 24-64 tahun, dengan masa kerja 2-41 tahun. Responden terpapar panas selama 5-9 jam perhari dan Indeks Suhu Basah Bola (ISBB) pada tempat kerja minimal 30,7⁰C dan maksimal 34,4⁰C. Responden bekerja dengan beban kerja minimal 177 kkal/jam sampai dengan 239 kkal/jam. Sebagian besar (75%) responden mengkonsumsi air minum dengan jumlah kurang dari anjuran. Sebanyak 56,3% responden memiliki frekuensi minum lebih ≥ 16 kali/hari. Seluruh responden mengkonsumsi air putih pada saat bekerja dan lokasi air minum terjangkau oleh responden. Keluhan yang selalu dirasakan adalah keringat berlebih dan sebagian besar responden (87,5%) merasakan cepat haus. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara kuantitas air minum ($p=0,011$, $r= -0,615$), frekuensi air minum ($p=0,043$, $r= -0,512$) dengan keluhan subjektif akibat tekanan panas.

Kesimpulan: Faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif akibat tekanan panas yaitu faktor karakteristik individu (konsumsi air minum). Disarankan kepada pekerja pandai besi di Desa Bantaran, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo untuk mengkonsumsi air minum dengan jumlah 250 ml setiap 30 menit selama bekerja.

Kata Kunci : Keluhan subjektif, tekanan panas

(PO21519B)

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP TINGKAT *VIGILANCE*
PADA KARYAWAN AIR NAV INDONESIA**

Lalu Muhammad Saleh

Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Hasanuddin
(lalums@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondisi yang tidak selamat seperti lingkungan kerja yang tidak sehat merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja fisik seperti suhu, kelembaban, dan pencahayaan terhadap tingkat *vigilance* karyawan ATC di *Air Nav* Indonesia.

Metode: Pengambilan data menggunakan *Mackworth clock vigilance test* untuk variabel *vigilance*, *hygrotermometer* untuk mengukur suhu dan kelembaban dan *lux meter* untuk mengukur pencahayaan. Populasi penelitian adalah karyawan ATC di *Air Nav* Indonesia cabang Makassar, Surabaya dan Lombok. Sampel penelitian sebanyak 123 orang karyawan *Air Nav*. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan *path analysis* dengan menggunakan program *Amos*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa suhu dan pencahayaan memiliki pengaruh secara bermakna terhadap tingkat *vigilance*, sedangkan kelembaban tidak berpengaruh. Suhu memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* karyawan ATC dengan nilai $P=0,000$, kelembaban tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* dengan nilai $P= 0,253$ dan pencahayaan memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* dengan nilai $P= 0,000$.

Kesimpulan: Suhu dan pencahayaan di tempat kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* karyawan *Air Nav* di Indonesia sedangkan kelembaban tidak berpengaruh. Kontrol ruangan di tempat kerja harus selalu dilakukan terutama terkait dengan penerangan dan suhu ruangan.

Kata Kunci: *Vigilance*, Suhu, Kelembaban, Pencahayaan, *Air Nav*

(PO21519C)

**DETERMINAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
INDUSTRI PENGELASAN DI KELURAHAN BOJONG KULUR KABUPATEN BOGOR
TAHUN 2016**

Luqman Effendi, Tania Intan Sari

Program Studi Kesehatan Masyarakat FKK-UMJ
(luqman1968@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap adanya potensi bahaya kecelakaan dan kesehatan kerja pada tempat kerja.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis determinan penggunaan APD pada pekerja industri pengelasan dengan menggunakan teori perilaku Lawrence Green.

Metode: Disain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja las di Kelurahan Bojong Kulur sebanyak 61 responden. Data dikumpulkan melalui angket dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dibuat. Analisis dilakukan secara bertahap yaitu analisis univariat dan dilanjutkan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square (X²).

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 77% pekerja telah menggunakan APD, 58% berpengetahuan baik, 85,2% berpendidikan rendah, 50,8% dengan masa kerja berusia ≥ 5 tahun, 59% tidak pernah mengikuti pelatihan, 70,5% menyatakan bahwa APD sudah tersedia, 51,4 bersikap positif, dan 55,7% menyatakan bahwa selalu ada pengawasan. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pelatihan (nilai $p = 0,001$ dan $OR = 1,609$), ketersediaan APD (nilai $p = 0,000$ dan $OR = 20,952$), sikap (nilai $p = 0,03$ dan $OR = 17,550$) dan pengawasan (nilai $p = 0,023$ dan $OR = 6,818$) dengan penggunaan APD. Variabel lainnya (pengetahuan, pendidikan, dan masa kerja) tidak ada hubungan bermakna dengan penggunaan APD dengan nilai p masing-masing sebesar (0,087), (0,670), dan (0,399).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pelatihan, ketersediaan APD, sikap terhadap APD, dan pengawasan merupakan determinan penggunaan APD pada pekerja industri pengelasan. Ketersediaan APD, pengawasan dan pelatihan perlu terus dikembangkan agar pekerja memiliki sikap yang positif dan penggunaan APD menjadi semakin baik.

Kata Kunci: APD, Pekerja Pengelasan, Perilaku

(PO21519D)

**HUBUNGAN BUDAYA K3 DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PT
KUNANGO JANTAN DI KASANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2016**

Luthfil Hadi Anshari
Politeknik Kesehatan Makassar
(luthfilhadianshari@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Budaya keselamatan mempersyaratkan agar semua kewajiban yang berkaitan dengan keselamatan harus dilaksanakan secara benar, seksama, dan penuh tanggung jawab, Keselamatan merupakan nilai-nilai yang harus menjadi perhatian dan tanggung jawab setiap orang.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara budaya K3 dengan kecelakaan kerja pada karyawan PT. Kunango Jantan Tahun 2016.

Metode: Jenis penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional*, lokasi penelitian di PT Kunango Jantan Padang Pariaman yang dilaksanakan pada bulan Agustus - Nopember 2016. Populasi adalah semua karyawan yang bekerja bagian produksi yang berjumlah 277 orang dengan sampel sebanyak 72 orang. Teknik pengambilan sampel secara *simple stratified random sampling* dan di analisis dengan *univariat dan bivariat*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen pimpinan dengan kecelakaan kerja, terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan kecelakaan kerja, terdapat hubungan antara prosedur kerja dengan kecelakaan kerja.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara budaya K3 dengan kecelakaan kerja. Untuk itu perlunya perhatian dan pengawasan dari pimpinan, lembaga yang ada di perusahaan serta pembinaan dan pengawasan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang terencana dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Budaya K3, Kecelakaan Kerja, Industri

(PO21519E)

PERANAN PENGAWASAN DAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA SITAMPURUNG KECAMATAN SIBORONGBORONG KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN 2016

Halinda Sari Lubis, Baja Hendriko Silaban

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara
(Halinda.sari@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pandai besi merupakan salah satu dari usaha sektor informal yang kegiatannya membuat alat-alat terbuat dari besi yang kegiatannya meliputi memotong lembaran besi, membakar, menempa atau memukul, membentuk, menggerinda atau mengasah besi berisiko terpapar panas, terpercik api, akan mengalami luka bakar.

Tujuan: Mengetahui peranan pengawasan dan dukungan sosial dalam penggunaan alat pelindung diri

Metode: Desain secara deskriptif dengan sampel sejumlah 20 orang yang merupakan total populasi yang dilaksanakan pada pekerja pandai besi di desa Sitampurung kecamatan Siborongborong kabupaten Tapanuli Utara selama 3 bulan mulai dari bulan Januari sampai bulan Maret 2016 melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner mengenai pengetahuan tentang alat pelindung diri, penggunaan alat pelindung diri, pengawasan pemakaian alat pelindung diri oleh mandor, dan dukungan sosial dalam penggunaan alat pelindung diri.

Hasil: Dari hasil penelitian diperoleh keseluruhan sampel adalah pria dengan distribusi terbanyak pada kelompok umur lebih dari 40 tahun (50%) , kelompok umur 30-40 tahun (40%) dan sisanya kurang dari umur 30 tahun. Sebaran pekerja berdasarkan pendidikan paling banyak berada pada kategori SLTP(40%). Distribusi berdasarkan pengetahuan pekerja mengenai alat pelindung diri, paling banyak berada dalam kategori cukup (75%) dari 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Pekerja yang menggunakan alat pelindung diri sejumlah 12 orang dari 20 orang (60%). Pekerja yang menggunakan alat pelindung diri berdasarkan pengawasan diperoleh yang menggunakan alat pelindung diri dengan pengawasan baik (72.7%) yang terbanyak dan pekerja yang mendapat dukungan sosial menggunakan alat pelindung diri lebih banyak dari yang kurang dukungannya (62.5%) .

Kesimpulan: Hasil ini menunjukkan bahwa pada pekerja pandai besi yang merupakan sector informal meskipun pengetahuan masih belum baik sudah menggunakan alat pelindung diri karena suasana kekerabatan yang saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan hal ini disarankan agar memberdayakan masyarakat pekerja sesamanya untuk memberikan informasi mengenai pentingnya pemakaian alat pelindung diri.

(PO21519F)

**EVALUASI UPAYA KESEHATAN KERJA DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN
KOTA PADANG TAHUN 2016**

Nizwardi Azkha, Notaris
FKM Unand, FKM Unand
(nizwardi.azkha@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Upaya kesehatan kerja di Puskesmas, merupakan pelayanan kesehatan kepada pekerja di sektor informal yang belum berjalan dengan baik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan upaya kesehatan kerja di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2016 s/d Mei 2016 pada Puskesmas Lubuk Kilangan dan Lubuk Begalung. Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi dan Wawancara mendalam terhadap 8 informan yang ditentukan secara purposive sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ada kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah tentang UKK namun belum diterapkan secara maksimal, selain itu SDM serta dana dan sarana yang disediakan belum sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pos UKK. Kegiatan promotif, preventif dan kuratif belum dilakukan dengan baik sehingga pelaksanaan pos UKK ini belum terealisasi sesuai dengan hal yang seharusnya.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pos UKK di wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Padang belum maksimal. Disarankan kepada Dinas Kesehatan, petugas Puskesmas serta kader pos UKK untuk lebih meningkatkan koordinasi sehingga pelaksanaan pos UKK tidak lagi memiliki hambatan.

(PO21519G)

**GANGGUAN PENDENGARAN PADA PEKERJA BAGIAN MESIN DAN PRODUKSI
DI PT RIAU GRAINDO PEKANBARU RIAU**

Dwi Sapta Aryantiningsih' Melisa

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Payung Negeri
(melisacn5@gmail.com, ihsanyuldi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pekerja mengalami gangguan dalam memahami percakapan dengan intensitas normal dan sering dilakukan pengulangan kalimat dalam percakapan.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui usia, intensitas bising, lama paparan, penggunaan alat pelindung telinga (APT) dan masa kerja serta gangguan pendengaran pada pekerja.

Metode : Penelitian ini analitik kuantitatif dengan desain crosssectional. Sebanyak 40 orang bagian mesin dan produksi diikutkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk usia, masa kerja, lama paparan, dan pengukuran kebisingan dengan soundlevelmeter serta lembar observasi untuk penggunaan APT. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian : menunjukkan bahwa usia pekerja ≥ 40 tahun (60%), intensitas bising >85 db (62,5%), lama paparan kategori berisiko (65%), tidak menggunakan APT (57,5%), masa kerja ≥ 5 tahun (67,5%), pekerja yang mengalami gangguan pendengaran (62,5%). Terdapat hubungan bermakna antara usia, intensitas bising, lama paparan, penggunaan APT ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia, intensitas bising, lama paparan bising dan penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada pekerja bagian mesin dan produksi. Disarankan agar pihak manajemen melakukan sosialisasi secara berkelanjutan tentang APT kepada pekerja dan pengaturan usia dan masa kerja bagi pekerja bagian produksi.

Kata Kunci : Usia, intensitas bising, lama paparan, penggunaan APT, gangguan pendengaran

**PRESENTASI ORAL SESI 3
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-5**

(PO30102A)

**INTERVENSI KESENIAN BANJAR MADIHIN SEBAGAI SARANA UNTUK
MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
PADA PELAJAR MTSN. MODEL AMUNTAI TAHUN 2015**

Dessy Ramayanti

Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalsel
(Email: angeloninedec@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penerapan model kearifan lokal berupa kesenian banjar madihindalam komunikasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar tentang kesehatan reproduksi remaja di Mtsn. Model Amuntai

Metode: Kegiatan ini dilaksanakan di Mtsn. Model Amuntai dengan sasaran pelajar kelas VIII. Jumlah siswa sebanyak 50 orang. Materi tentang kesehatan reproduksi pada remaja disampaikan melalui penampilan dari group madihin. Evaluasi dilaksanakan dengan pre dan post test kegiatan.

Hasil: Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pelajar sebesar 42%. Madihin adalah kesenian banjar yang sangat digemari masyarakat, bergenre puisi, berisi nasihat dan diiringi dengan musik khas banjar. Pesan-pesan kesehatan dengan tema kesehatan reproduksi remaja dikemas dan disampaikan dalam bentuk madihin dengan jangka waktu penyampaian selama 45-60 menit. Metode penyampaian yang membudaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi diterimanya informasi di masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan berarti informasi tentang kesehatan remaja dapat diterima oleh pelajar Mtsn. Model Amuntai.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pelaksanaan madihin dapat meningkatkan pengetahuan pelajar tentang kesehatan reproduksi. Madihin sebagai bentuk kearifan lokal dapat digunakan dalam proses komunikasi kesehatan.

Kata kunci : madihin, kesehatan reproduksi, remaja

(PO30102B)

**HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DAN AKSES TERHADAP FASILITAS PELAYANAN
KESEHATAN DENGAN KEJADIAN KEMATIAN BAYI
DI WILAYAH KABUPATEN BANJAR TAHUN 2016**

Syamsul Arifin, Nur Laily, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Dian Rosadi
Program Studi Pendidikan Dokter FK Universitas Lambung Mangkurat
Program Studi Kesehatan Masyarakat FK Universitas Lambung Mangkurat
(laily.nur15@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kejadian kematian bayi di Kabupaten Banjar menempati urutan pertama pada tahun 2012 dan 2014 serta urutan kedua pada tahun 2013 di Kalimantan Selatan dengan kejadian berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2014 yaitu 12 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012, 11 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2013 dan 14 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2014.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian kematian bayi di wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2016.

Metode: Penelitian *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas pada penelitian ini adalah faktor ekonomi dan akses fasilitas pelayanan kesehatan dan variabel terikat adalah kejadian kematian bayi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan derajat nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Sampel yang digunakan adalah 30 orang responden untuk kasus dan 30 orang responden untuk kontrol dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Hasil: Dari 30 kasus sebesar 14 responden (46,6%) yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata dan dari 30 kontrol diketahui sebesar 12 responden (40%) yang memiliki status ekonomi diatas rata-rata serta dari 30 kasus hanya 2 orang (6,6%) yang tidak tersedia akses terhadap fasilitas kesehatan dan dari 30 kontrol diketahui tidak ada responden yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil *chi square* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian kematian pada bayi di Wilayah Kabupaten Banjar tahun 2016 dengan $p\text{-value} = 1,000$. Serta tidak ada hubungan yang signifikan antara akses terhadap fasilitas kesehatan dengan kejadian kematian pada bayi di Wilayah Kabupaten Banjar tahun 2016 dengan $p\text{-value} = 0,238$.

Kesimpulan : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian kematian pada bayi di Wilayah Kabupaten Banjar tahun 2016.

Kata Kunci : Fasilitas pelayanan, kematian bayi

(PO30102C)

**PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH TENAGA NON KESEHATAN PADA SUKU NIAS,
KOTA PEKANBARU**

Emy Leonita, Irlaili

IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru
(leonitaemy@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pertolongan persalinan pada tenaga non kesehatan masih terjadi di Indonesia khususnya pada masyarakat perdesaan dan pada suku tertentu salah satunya suku Nias.

Tujuan: Diketuainya secara mendalam perilaku masyarakat suku Nias terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan oleh tenaga non kesehatan dan bagaimana proses persalinan tersebut dilakukan.

Metode: Kecamatan Tenayan Raya dipilih karena sebagian besar penduduk suku Nias berdomisili di lokasi tersebut. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan 3 orang informan utama (ibu pasca melahirkan dengan tenaga non kesehatan) dan 7 orang informan pendukung (suami, ibu/mertua, tokoh masyarakat, pemegang program KIA Puskesmas). Analisis isi (content analysis) digunakan pada setiap tahap pengolahan data.

Hasil: Hasil penelitian diketahui bahwa ibu suku Nias bersalin menggunakan tenaga non kesehatan yaitu suami dan ibu mertua. Alasan menggunakan tenaga non kesehatan adalah faktor ekonomi, akses yang sulit dijangkau, kebiasaan turun temurun, pengetahuan serta persepsi yang kurang. Pada proses persalinan, ibu berada pada posisi duduk, jongkok ataupun berbaring, dengan posisi suami yang mengurut perut ibu, serta posisi ibu mertua yang menunggu untuk menyambut bayi. Setelah bayi keluar, tali pusat dipotong menggunakan silet ataupun bambu. Pasca melahirkan, ibu biasa beraktivitas seperti biasa. Ibu meminum minuman bersoda yang dipercaya untuk memperlancar peredaran darah, atau meminum kopi dicampur garam agar ibu tidak merasa pusing.

Kesimpulan: Persepsi negatif terhadap tenaga kesehatan, pengetahuan yang kurang serta kebiasaan turun temurun, merupakan alasan utama bagi masyarakat suku Nias untuk memilih bersalin pada tenaga non kesehatan sehingga terdapat perilaku berisiko selama proses persalinan berlangsung.

Kata Kunci : Persalinan

(PO30102D)

**STRATEGI KONSELING BERIMBANG SEBAGAI INTERVENSI UNTUK
MENINGKATKAN CAKUPAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PASCA
PERSALINAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH,
MAKASSAR**

Leo Prawirodihardjo
(leospog@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan: Membandingkan cakupan kontrasepsi jangka panjang pascapersalinan sebelum dan sesudah dilakukan konseling berimbang di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak(RSKDIA) Siti Fatimah, Makassar.

Metode: Membandingkan cakupan kontrasepsi jangka panjang sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan konseling berimbang.

Hasil: Pengguna kontrasepsi tahun 2014,sebelum dilakukan konseling berimbang, Intra Uterine Device (IUD) sebanyak 513 akseptor, Implan 98 akseptor dari persalinan normal sebanyak 2728 kasus dan seksio sesar 901 kasus. Tahun 2015, setelah dilakukan konseling berimbang pengguna kontrasepsi, IUD sebanyak 614 akseptor, Implan 181 akseptor dari persalinan normal sebanyak 2273 kasus dan seksio sesar 807 kasus, semua pasien menggunakan BPJS, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah akseptor kontrasepsi jangka panjang pascapersalinan, hasil analisis deskriptif kemudian dilanjutkan dengan analitik dengan menggunakan uji t dua sampel diperoleh nilai $p < 0,05$ berarti ada perbedaan cakupan kontrasepsi jangka panjang pascapersalinan sebelum dilakukan konseling berimbang dengan sesudah dilakukan konseling berimbang.

Kesimpulan: Intervensi konseling berimbang sangat signifikan untuk menaikkan cakupan kontrasepsi jangka panjang.

Saran: sebaiknya intervensi konseling berimbang dilanjutkan secara kontinue baik dirumah sakit lainnya maupun ditingkat puskesmas agar cakupan kontrasepsi jangka panjang dapat lebih meningkat secara signifikan.

Kata Kunci : Konseling berimbang,Kontrasepsi Jangka Panjang, IUD, Implan.

(PO30102E)

**DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI
TENGAH**

Masni, Stang, Santriana

Dept. Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(masnimappajanci@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berjuta-juta wanita setiap tahunnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di seluruh dunia, lebih dari 500.000 wanita meninggal setiap tahunnya karena penyebab yang terkait kehamilan, beberapa kehamilan berakhir dengan kelahiran, tetapi beberapa diantaranya diakhiri dengan abortus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan kejadian abortus di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional* melibatkan 174 orang sampel ibu yang melahirkan di RS Undata Palu pada tahun 2015 yang dipilih secara acak sistematis. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,2% dari responden berumur <20 tahun dan >35 tahun, 56% berpendidikan SMA, 79,9% tidak bekerja, lebih dari separuh (56,9%) grande multipara, jumlah kejadian abortus adalah 77 orang (44,25%) dan yang tidak abortus 97 orang (55,74%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, umur ($p=0.00$), tingkat pendidikan ($p=0.00$), pekerjaan ($p=0.002$) dan riwayat KB ($p=0.00$) mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian abortus, sedangkan paritas ($p=0.40$), dan riwayat abortus ($p=0.89$) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian abortus.

Kesimpulan: kejadian abortus yang cukup tinggi, ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan riwayat KB dengan kejadian abortus dan tidak ada hubungan antara paritas, riwayat abortus dengan kejadian abortus.

Kata kunci: Determinan, abortus, undata

(PO30102F)

**ADVOKASI REVITALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DALAM
MENINGKATKAN CAKUPAN KB METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Mohammad Abdullah, Heni Tri Herwanto
Dinas Kesehatan Lombok Barat, YCCP
(mdul_abe69@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan program KB MKJP di Kabupaten Lombok Barat masih rendah karena kurangnya dukungan pemangku kebijakandari tingkat kabupaten hingga desa.

Tujuan: Mengetahui pengaruh advokasi KB dalam meningkatkan komitmen pemangku kebijakan mendukung program peningkatan cakupan MKJP

Metode: Kelompok Kerja Kabupaten (*District Working Group=DWG*) Kabupaten Lombok Barat mengembangkan strategi advokasi yang diarahkan untuk mengatasi permasalahansesuai sasaran advokasi. Sasaran meliputi Bupati, Pemda Lombok Barat, Dinas Kesehatan dan BKKBN Provinsi NTB, tokoh agama, Ikatan Bidan Indonesia Cabang Lombok Barat, stakeholder KB kecamatan dan desa. Dibentuk Tim KB Desa yang melaksanakan program KB dengan dukungan Alokasi Dana Desa. Advokasi diarahkan untuk menjamin terpenuhinya ketersediaan layanan (*supply*) dan meningkatkan permintaan (*demand*) MKJP.

Hasil: Advokasi telah meningkatkan komitmen kepala desa mengalokasikan anggaran desa di tahun 2015 untuk program KB. Komitmen tersebut didukung oleh Bupati yang menerbitkan Peraturan Bupati nomor 11 tahun 2014 agar kepala desa mengalokasikan ADD untuk mendukung program kesehatan dan KB dengan nilai Rp. 2.500.000 hingga 7.500.000 per desa per tahun (10% total ADD).Penggunaan dana meliputi: insentif promosi KB, pertemuan koordinasi, transport calon akseptor yang jaraknya jauh, biaya operasional petugas lapangan KB serta pencatatan dan pelaporan. Alokasi dana pelatihan bidan dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB dan BKKBN meningkat secara signifikans. Ikatan Bidan Indonesia berkomitmen untuk merekomendasikan anggotanya meningkatkan konseling calon akseptor untuk memilih MKJP dan mentargetkan minimal 10 akseptor MKJP baru per orang per tahun. Tokoh agama berkomitmen memberikan KIE KB dan konseling untuk meluruskan pandangan salah masyarakat tentang MKJP. Cakupan program KB terutama MKJP mulai meningkat secara signifikan.

Kesimpulan: Advokasi yang dilaksanakan DWG Lombok Barat mampu meningkatkan komitmen stakeholder KB untuk meningkatkan cakupan MKJP di Kabupaten Lombok Barat.

Kata Kunci : KB

(PO30102G)

**THE ROLE OF LEADERSHIP, ORGANIZATIONAL CULTURE AND COMMUNITY
ENGAGEMENT IN REDUCING MATERNAL MORTALITY RATE IN EASTERN
PROVINCE OF INDONESIA**

Asnawi Abdullah

Faculty of Public Health, University Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh
(asnawi.abdullah@gmail.com)

ABSTRACT

Background: During the period of 2009-2014, the case of maternal deaths in Province of Nusa Tenggara Timur (NTT) dropped by 42% while in other part of Indonesia remained constant. This reduction are there any association with governance, leadership and organizational culture in addition to traditional risk factors that previously have been investigated while these aspects were not examined thoroughly.

Objectives: This study aimed to explore the roles of governance, leadership of health officer, organizational culture, and the roles of informal organization in maternal and child health (MCH) program delivery.

Methods: Three districts that showed constantly drop in maternal deaths during 2009-2014 were selected. A retrospective research design was employed with the outcome variable of maternal deaths and predictor variables of governance, leadership, organizational culture, and community engagement. Key informants were health officers of Provincial Health Office (PHO), District Health Office (DHO), and Puskesmas. Leadership variables and organizational culture were collected using a standardized Organizational Culture Assessment Instrument (OCAI).

Results: A relatively long period of leadership of PHO and DHO showed a positive impact on the culture of health organization in NTT. A period that enables them to establish a strong target oriented culture and allow them to implement a number of innovative strategies and to integrate MCH program within informal organizations and local culture (such as 2H2 Center, PKIA, MP2D, family welfare movement of PKK, board of trustees of health) that has been part of the community activities. All these played significant roles in reducing maternal deaths in the region.

Conclusion: Reducing the cases of maternal deaths in NTT was associated with strong leadership for a long period of time, which enable them to establish organizational culture of target oriented, and to implement the MCH program in innovative ways through integrating the program within local culture and informal organization.

Keyword: Maternal Deaths, Organizational Culture, Leadership, community engagement, Maternal and Child Health

(PO30102)

**PERBEDAAN INTERVENSI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
OLEH DUA PROFESI YANG BERBEDA TERHADAP ANAK SD DI KOTA PADANG
TAHUN 2015**

Meri Neherta, Rizanda Machmud, Rita Damayanti, Afrizal

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Fakultas Kedokteran Universitas
Andalas, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Fakultas
Ilmu, Sosial dan Politik Universitas Andalas
(merineherta1963@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah anak usia sekolah dasar (SD) yang menjadi korban kekerasan seksual selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Tujuan: Penelitian ini mengevaluasi efektivitas intervensi pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh dua profesi yang berbeda, yaitu perawat dan guru terhadap pengetahuan dan sikap asertif anak usia SD.

Metode: Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen jenis non-equivalent control group design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar yang ada di Kota Padang, berjumlah 91.966 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 1.112 orang. Pengukuran pengetahuan dan sikap siswa dilakukan sebanyak 4 kali kemudian dilakukan uji statistik dengan GLM Reveated Measures.

Hasil : Nilai Mean dan SD pengetahuan kelompok intervensi oleh perawat: p1(3,37; +1,37), p2(4,62; +1,72), p3(4,97; +1,53) dan p4(5,52; +1,20). Kemudian nilai Mean dan SD sikap asertifnya: s1(24,44; +4,20), s2(28,66; +2,58), s3(31,38; +1,50), s4(32,80; +2,115) dengan nilai p=0,00. Sedangkan nilai Mean dan SD pengetahuan kelompok intervensi oleh guru: p1(3,21; +1,30), p2 (3,83; +1,14), p3(4,01; +0,99), p4(4,53; +0,875). Kemudian nilai Mean dan SD sikap asertifnya: s1(24,47; +4,38), s2(27,56; +3,65), s3(27,34; +4,40), s4(29,90; +2,87) dengan nilai p=0,00. Perbedaan skor antara kelompok intervensi oleh perawat dengan kelompok intervensi oleh guru adalah 0,73 poin untuk pengetahuan dan 2,00 poin untuk sikap.

Kesimpulan: Model intervensi yang dilakukan oleh perawat adalah model terbaik. Direkomendasikan agar model ini dapat dipakai sebagai model pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak usia Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Intervensi, Perawat, guru, kekerasan seksual, anak usia SD

TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-6

(PO30202A)

HUBUNGAN ANTARA JUMLAH PARITAS DAN RIWAYAT PERSALINAN DENGAN KEMATIAN IBU DI KABUPATEN KATINGAN

Musafaah, Fauzie Rahman, Susi Yani Trisnawati

Bagian Biostatistika dan Kependudukan, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah
(musafaah81@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator status kesehatan. Di Indonesia angka kematian ibu menurut survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Kabupaten Katingan mengalami kenaikan dan tertinggi pada tahun 2014 dengan 556 per 100.000 kelahiran hidup.

Tujuan: Menganalisis hubungan antara jumlah paritas dan riwayat persalinan dengan kematian ibu di Kabupaten Katingan tahun 2013-2015.

Metode: Metode kuantitatif dengan rancangan *observasional* dengan pendekatan *retrospektif case control*. Populasi adalah semua kematian ibu periode tahun 2013-2015 yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan. Sampel terdiri dari kasus yaitu semua ibu hamil, melahirkan dan nifas yang mengalami kematian dan kontrol adalah ibu yang mempunyai waktu melahirkan bersamaan dengan kasus tetapi tidak meninggal. Untuk kasus, ibu meninggal diwakili keluarga yang paling mengetahui kondisi ibu tersebut. Penelitian ini menggunakan perbandingan kelompok kasus dan kelompok kontrol 1:1, maka jumlah kasus kontrol secara keseluruhan sebesar 64 sampel.

Hasil: Wanita dengan paritas berisiko 59,37% mengalami kematian ibu, sedangkan pada wanita dengan riwayat persalinan tidak baik sebesar 16% mengalami kematian. Hasil uji statistika menunjukkan tidak terdapat hubungan antara riwayat persalinan ($p\text{-value}=0,672$) dengan kematian ibu. Sementara itu, ada hubungan antara Paritas ($p\text{-value}=0,044$; OR=3,2; CI 95% OR 1,2-8,9) dengan kematian ibu.

Kesimpulan: Paritas merupakan faktor yang menyebabkan kematian ibu, sehingga diperlukan adanya pembatasan jumlah anak pada ibu berisiko dengan melihat riwayat kesehatan dari ibu hamil.

Kata-kata kunci: paritas, riwayat persalinan, kematian ibu.

(PO30202B)

**PENGARUH KEPEMILIKAN ASURANSI KESEHATAN TERHADAP POLA
PEMBIAYAAN ALAT KONTRASEPSI WANITA USIA SUBUR DI INDONESIA:
ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020
TAHUN 2015**

Ninis Syarifah, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi

Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada,
Dept. Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada,
Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada
(ninis.syarifah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Implementasi universal health coverage (UHC) di Indonesia yang dilaksanakan di awal 2014 berakibat pada perubahan pembiayaan alat kontrasepsi, dimana pembiayaan alat kontrasepsi mulai dilakukan melalui sistem asuransi sehingga setiap orang yang membutuhkan pelayanan KB dapat memperoleh perlindungan dari resiko pembiayaan.

Tujuan: Mengetahui pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap pola pembiayaan alat kontrasepsi wanita usia subur (WUS) di Indonesia.

Metode: Penelitian ini merupakan studi cross sectional dengan menggunakan data PMA2020 tahun 2015 (wanita usia subur 15-49 tahun sebesar 10.455). Pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap pembiayaan alat kontrasepsi WUS dianalisis secara bivariabel menggunakan chi-square dan multivariabel menggunakan uji regresi logistik dengan confidence interval (CI) 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Data sosial demografi menunjukkan 50,3% responden tidak memiliki asuransi kesehatan dan 86,4% responden masih membayar tunai alat kontrasepsi yang digunakannya. Analisis bivariabel dan multivariabel menunjukkan jika WUS yang memiliki asuransi kesehatan (BPJS/KIS, Jamkesda, dan asuransi kesehatan lain) berpeluang lebih besar untuk tidak membayar alat kontrasepsi yang digunakannya dibandingkan dengan WUS yang tidak memiliki asuransi kesehatan (berturut-turut OR:2,10; 2,43 dan 1,66 ; 95% CI ; p value 0,05). Usia, pendidikan, status pernikahan, jumlah anak yang dilahirkan, jenis KB yang digunakan serta keterpaparan media informasi secara signifikan meningkatkan peluang WUS untuk tidak membayar alat kontrasepsi yang digunakannya, kecuali status ekonomi.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap pembiayaan alat kontrasepsi WUS di Indonesia. Hal ini menjadi pertanda baik dari implementasi UHC sebagai upaya untuk menurunkan resiko pembiayaan kontrasepsi bagi WUS di Indonesia.

Kata Kunci : Pembiayaan Alat Kontrasepsi, Asuransi, Keluarga Berencana

(PO30202C)

STUDI KASUS KEHAMILAN PRANIKAH REMAJA DI KABUPATEN DEMAK

Aulia Novelira, Zahroh Shaluhiah, Antono Suryoputro
Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan FK UGM
Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro
(novelira@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja yang telah matang secara seksual, mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal ini mendorong remaja membentuk hubungan khusus dengan lawan jenis yang umum diistilahkan pacaran. Pada masa pacaran, remaja mencapai *feelings of security* yang menimbulkan keintiman seksual pada diri mereka. Banyak remaja mengalami *maturity-gap* secara fisik dan mental. Perbedaan ini dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual beresiko yang berujung pada kehamilan pranikah. Studi ini dilakukan di Kabupaten Demak yang dikenal sebagai salah satu kabupaten agamis di Jawa Tengah.

Tujuan: Untuk memberikan gambaran fenomena kasus kehamilan pranikah remaja di Kabupaten Demak.

Metode: Terdapat 2 kecamatan di Kabupaten Demak yang *purposive* dipilih sebagai kasus, dilihat dari kompleksitas dan resiko kasus kehamilan pranikah remaja yang terjadi. Pengumpulan data dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada 3 orang remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah dan dianalisis melalui *content analysis*.

Hasil: Diketahui bahwa 2 orang remaja berusia 18 tahun, dan 1 orang remaja berusia 21 tahun. Semuanya memiliki pendidikan terakhir SMP. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh keinginan sendiri atau pengaruh dominan dari pasangan (pacar). Hubungan pacaran menjadi kesempatan bagi pasangan menyalurkan hasrat seksualnya dan menimbulkan respon wajar jika melakukan perilaku seksual, seperti berciuman dan hubungan seks. Aborsi menjadi pilihan pertama saat mengetahui kehamilannya. Pengaruh teman sebaya yang juga melakukan perilaku seksual pranikah menjadikan hal tersebut lumrah di kalangan remaja. Pengetahuan remaja tentang masa subur dan proses kehamilan masih sangat kurang. Remaja tidak siap menerima kehamilannya. Keluarga dan masyarakat sekitar remaja cenderung memiliki respon penerimaan yang tidak dapat dihindari. Makna agama bagi remaja masih sebatas pemahaman umum namun belum secara penuh dilakukan.

Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Remaja memiliki peluang untuk melakukan perilaku seksual beresiko. Diperlukan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif untuk remaja.

Kata Kunci : Kehamilan, Pranikah, Remaja

(PO30202D)

**GELIAT: EFEKTIVITAS *INTEGRATED PROFESSIONAL CONTRIBUTION* DALAM
PENURUNAN KEMATIAN IBU DAN BAYI DI KOTA SURABAYA**

**Nyoman Anita Damayanti, Ratna Dwi Wulandari, Nuzulul Kusuma Putri,
Nurhasmadiar Nandini, Darmawan Setijanto, Ni Ketut Alit Armini**
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga
(nyoman.fkmua@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berbagai fasilitas kesehatan dan program kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak di Surabaya belum mampu menggeser posisi Surabaya sebagai kota penyumbang angka kematian ibu tertinggi di Jawa Timur.

Tujuan: Studi kasus ini menggambarkan efektivitas konsep *integrated professional contribution* pada program Gerakan Peduli Ibu dan Anak Sehat Universitas Airlangga (GELIAT UNAIR) dalam menurunkan kematian ibu dan bayi di Kota Surabaya.

Metode: GELIAT UNAIR dirancang tidak hanya untuk memungkinkan ibu hamil menjaga kesehatan namun juga menguatkan sistem masyarakat. Penguatan sistem ini disusun berdasarkan 3 pilar yakni *capacity building*, *community involvement*, dan *referral strengthening*. Konsep *integrated professional contribution* pada GELIAT UNAIR diwujudkan dengan memanfaatkan unsur mahasiswa, dosen, dan alumni dari berbagai keilmuan yang ada di Universitas Airlangga. Ketiganya melakukan serangkaian kegiatan pemberdayaan sesuai kompetensi keilmuan masing-masing.

Hasil: GELIAT UNAIR telah dilakukan di empat kecamatan dengan angka kematian ibu tinggi di Surabaya. Untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam upaya pemeliharaan kesehatan ibu hamil, dosen dan alumni dengan keilmuan kebidanan dan kedokteran memberikan pelatihan kepada bidan dan dokter di Puskesmas serta bidan praktek mandiri. Mahasiswa dari berbagai Fakultas secara *voluntary* bergabung untuk mendampingi ibu hamil untuk memastikan dan membantu ibu hamil memahami dan menjalankan aktivitas sesuai isi buku KIA. Selama 2015, GELIAT UNAIR telah berhasil mendampingi 165 ibu hamil. Telah melahirkan sejumlah 80 orang dengan selamat baik ibu maupun bayinya. Konsep *integrated professional contribution* untuk mengatasi masalah rujukan dilakukan melalui kerjasama dengan alumni yang tersebar di berbagai rumah sakit di Kota Surabaya. Setelah GELIAT UNAIR ini dilaksanakan, Puskesmas perujuk memberikan testimoni bahwa akses merujuk menjadi lebih mudah.

Kesimpulan: *Integrated professional contribution* memberikan kontribusi positif terhadap keselamatan ibu melahirkan dan bayinya.

Kata Kunci : *Integrated Professional Contribution*, kematian ibu dan bayi

(PO30202E)

MEKANISME INFEKSI *INTRAUTERINE* PADA PERSALINAN *PRETERM SPONTAN*

Sriyana Herman

STIK Avicenna Kendari, Kesehatan Masyarakat, Sulawesi Tenggara, Indonesia
(Sriher79@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Persalinan *preterm* (PTL) merupakan persalinan yang terjadi sebelum janin berusia 37 minggu, yang menyebabkan 70 persen kematian perinatal dan morbiditas neurologis jangka panjang. *World Health Organization* menargetkan tahun 2015, 16 juta bayi dapat diselamatkan, namun kenyataannya sampai akhir tahun angka kematian tidak mencapai target, khususnya di sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan. Di Indonesia kejadian *preterm* 27,9% dalam 10 tahun terakhir dan keadaannya belum banyak berubah. Hubungan antara infeksi *intrauterine* dengan mikrobiota yang mengakibatkan persalinan *preterm* masih belum pasti. Beberapa gangguan mikrobiota vagina normal seperti rendahnya produksi H₂O₂ *Lactobacillus spp.*, Peningkatan PH vagina, Gram basil *coccobacilli*, organism anaerob, *mycoplasma genital*, *E. Coli* dan *Streptokokus grup B* berperan sebagai penyebab infeksi., namun kendala yang dihadapi gejala infeksi *intrauterine* sering asimtomatik, sehingga mekanisme infeksi *intrauterine* pada persalinan *preterm* spontan perlu diungkap lebih jelas. Infeksi *intrauterine* berlokasi pada ruang antara desidua dan selaput ketuban. Peningkatan produksi Prostaglandin Plasenta (PGs) menambah kontraksi rahim dan mengubah ikatan kolagen dan hidrasi jaringan dengan mengubah komposisi kompleks proteoglikan. Infeksi yang terjadi mengaktifkan sitokin pro-inflamasi seperti IL-1, IL-6, IL-8, dan TNFa. Sitokin ini meningkatkan produksi uterotonin dan aktivitas enzim protease pemecah *Matriks Metaloprotease* (MMP) sehingga kontraksi rahim meningkat dan mengubah integritas MMP pada khorion, amnion atau serviks uteri. Perubahan semua ini kontraksi uterus meningkat, terjadi dilatasi serviks, selaput amnion pecah dan akhirnya terjadilah persalinan *preterm*. Tulisan ini akan menyimpulkan bahwa infeksi *intrauterin* adalah suatu proses yang kompleks, dengan diagnosis dini dan penatalaksanaan yang tepat infeksi *intrauterine* dapat diturunkan dan *preterm* tidak terjadi.

Kata Kunci : Infeksi *Intrauterine*, Persalinan *Preterm* Spontan

(PO30202F)

**INTENSI FERTILITAS WANITA USIA SUBUR DAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN
DI INDONESIA
ANALISIS PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020**

Supriyatna
(supriyatna.skm@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Salah satu penyebab AKI di Indonesia adalah aborsi yang memberikan kontribusi 11-30%. Aborsi merupakan konsekuensi dari kehamilan tidak diinginkan (KTD). KTD di Indonesia tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan angka di tahun 2012. KTD pada tahun 2015 mencapai 16%, sedangkan tahun 2012 mencapai 13,6%. KTD terjadi karena kegagalan alat kontrasepsi, tidak menggunakan alat kontrasepsinya dengan benar dan konsisten atau tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun. Faktor lain yang mempengaruhi KTD adalah inkonsistensi intensi fertilitas, dimana terdapat beberapa wanita dengan intensi fertilitas tidak ingin anak lagi mengalami KTD.

Tujuan: Mengkaji hubungan intensi fertilitas dengan KTD pada wanita usia subur di Indonesia.

Metode: Penelitian dengan rancangan *cross sectional* menggunakan data PMA 2020 Gelombang I tahun 2015. Subjek penelitian adalah 5.581 wanita usia subur 15-49 tahun, telah menikah, seksual aktif, pernah hamil dan subur. Teknik analisis yang digunakan adalah univariabel (deskriptif), bivariabel (*chi-square*), multilevel (*general linier model*) digunakan sebagai teknik analisis akhir untuk data hierarki seperti data PMA. Seluruh tes menggunakan *confidence interval* (CI) 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Analisis bivariabel menunjukkan bahwa intensi fertilitas wanita usia subur berhubungan secara signifikan dengan kehamilan tidak diinginkan ($P < 0,05$). Wanita usia subur dengan intensi fertilitas tidak menginginkan anak lagi memiliki peluang lebih besar mengalami KTD dibandingkan dengan wanita usia subur yang belum menentukan intensi fertilitasnya maupun yang menginginkan anak lagi (OR=2,12; 95% CI=1.61-2.78).

Kata Kunci : Intensi Fertilitas

(PO30202G)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS
PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN
LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG
TAHUN 2016**

Saur Melisa Hutasoit, Dewi Sayati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada, Palembang,
melisa_hutasoit@yahoo.com, atic_idkisumsel@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemanfaatan puskesmas pelayanan obstetri neonatal emergensi dasar (PONED) masih rendah di Indonesia termasuk di wilayah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Puskesmas PONED di kelurahan lebong gajah wilayah kerja puskesmas sematang borang Palembang. Kelurahan Lebong Gajah wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang dipilih dalam penelitian ini dengan capaian sebesar 38% jauh dari target yaitu 80%. Sebanyak 84 ibu bersalin diikuti dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persen dan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu bersalin kurang baik (54,8%). Begitu juga sikap negatif (51,2%) dan memperlihatkan 56% peran petugas yang umumnya baik. Analisis bivariat dilakukan dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned (p value = 0,002). Terdapat juga hubungan yang bermakna antara faktor sikap ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned ($p < 0,05$). Hubungan antara faktor peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan puskesmas poned terlihat bermakna ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemanfaatan poned masih rendah. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu melalui peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada ibu hamil tentang PONED.

Kata kunci : Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Peran Petugas Kesehatan

(PO30202H)

STIGMA HIV/AIDS DAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA

Surahmansah Said, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto

Kesehatan Ibu dan Anak –Kesehatan Reproduksi, Epidemiologi Lapangan,
Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada
(surahmansahsaid@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: HIV/AIDS merupakan penyakit yang masih menjadi perhatian di dunia dan Indonesia. Orang dengan HIV/AIDS mengalami beban hidup yang berat dalam kesehariannya menghadapi beban penyakit yang diderita dan psikologis dari lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada kualitas hidup yang harus dijalani sehari-hari. Stigma HIV/AIDS menjadi masalah psikososial yang mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan penderitanya. Adanya stigma akan berdampak pada tatanan sosial masyarakat dan akses ke pelayanan kesehatan. Pengidap HIV/AIDS dapat kehilangan pergaulan sosial, kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan yang pada akhirnya menimbulkan kerawanan sosial dan mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Tujuan : Mengetahui hubungan antara stigma HIV/AIDS dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional study yang dilengkapi dengan data kualitatif berupa FGD dan wawancara mendalam. Responden yang mengikuti penelitian ini sebesar 35 responden ODHA yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya di LSM Victory Plus Yogyakarta. Pengambilan sampel penelitian untuk data kuantitatif menggunakan cara consecutive sampling dan kemudian untuk data kualitatif responden diambil dengan cara purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah formulir karakteristik sosiodemografik dan status klinis subyek, formulir WHOQOL-BREF, dan formulir Stigma Instrument-

PLWA. Analisis data terdiri dari analisis univariabel, bivariabel menggunakan uji statistik korelasi Product Moment dan t-test serta analisis multivariabel menggunakan analisis regresi linier.

Hasil: Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kualitas hidup dengan stigma HIV/AIDS ($r = -0,39$; $p = 0,02$), domain fisik dengan stigma ($r = -0,42$; $p = 0,01$), dan domain psikologis dengan stigma ($r = -0,47$; $p = 0,00$). Variabel kepatuhan pengobatan menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kualitas hidup ($\Delta \text{mean} = 6,4$; $CI = 2,5-10,4$; $p = 0,00$). Variabel kepatuhan pengobatan dan stigma memiliki hubungan terhadap perubahan nilai kualitas hidup ODHA.

Kesimpulan: Stigma HIV/AIDS memiliki kekuatan hubungan yang negatif dan bermakna dengan kualitas hidup ODHA. Semakin tinggi stigma yang diterima maka semakin rendah pula kualitas hidupnya.

Kata Kunci : STIGMA, KUALITAS HIDUP, HIV/AIDS

**PHBS-3
(P030305A)**

**SIKAP PERMISIF KELUARGA MENDORONG PERILAKU MEROKOK ANAK SEKOLAH
DASAR DI KOTA MAKASSAR**

Muhammad Rachmat, Andi Tenri Awaru, Mapeaty Nyorong
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Hasanuddin
(rachmat.muh@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Meningkatnya jumlah perokok yang diiringi dengan pergeseran usia perokok pemula hingga ke usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan 57,1% responden tinggal serumah dengan keluarga merokok. Sekitar 60,7% responden mengaku pernah disuruh membeli rokok dan 56,7% responden pernah diajak merokok oleh keluarga.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga terhadap perilaku merokok anak sekolah dasar di Kota Makassar Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di empat sekolah dasar di Kota Makassar. Jumlah informan sebanyak 13 orang siswa sekolah dasar. Sebanyak 10 orang merupakan siswa kelas VI, 2 orang siswa kelas V, dan 1 orang siswa kelas III. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan lalu diolah menggunakan analisis isi dan disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil: Niat merokok anak muncul karena melihat anggota keluarga merokok. Adanya anggota keluarga yang merokok menciptakan situasi yang mendukung anak untuk ikut mencoba merokok. Meskipun ada anggota keluarga mengetahui perilaku merokok anak, hanya sedikit yang memberikan teguran. Kebanyakan anggota keluarga menunjukkan sikap permisif, beberapa bahkan ada yang memberikan berbagai dukungan sosial seperti dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan pada harga diri. Bahkan ada anggota keluarga yang dengan sengaja memaksa anak untuk merokok. Anak jarang mendapatkan informasi mengenai bahaya rokok dari anggota keluarga.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran atas munculnya perilaku merokok anak sekolah dasar di Kota Makassar. Disarankan agar setiap keluarga mengamalkan PHBS, terutama poin kesepuluh, agar tidak ada anggota keluarga yang merokok khususnya merokok di dalam rumah.

Kata Kunci : Sikap permisif keluarga, perilaku merokok, siswa SD

(P030305B)

**HUBUNGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) DENGAN PERKEMBANGAN
MOTORIK, SOSIAL DAN BAHASA ANAK, KECAMATAN MEDAN SELAYANG,
SUMATERA UTARA**

Santy Siregar, Herbert Wau, Sri Hartini

FKM UNPRI, FPsI UNPRI
(santysiregar76@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Alat Permainan Edukatif (APE) masih sangat kurang untuk merangsang perkembangan motorik, bahasa dan social anak di PAUD/TK Kecamatan Medan Selayang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan APE dengan perkembangan motorik, bahasa dan social anak di PAUD/TK Kecamatan Medan Selayang tahun 2016.

Metode: Data APE didapat dari kuisioner melalui observasi perilaku anak dan guru PAUD/TK ketika berinteraksi menggunakan APE di sekolah (100 orang), sedangkan data perkembangan anak diukur melalui kuisioner DDST (untuk motorik), VSMS (untuk sosial), dan VLDS (untuk bahasa) kepada 100 anak PAUD/TK. Data dianalisis secara observasional dan ditampilkan secara univariat dan bivariate. Untuk menganalisis hubungan APE dengan perkembangan motorik, bahasa dan social anak di PAUD/TK digunakan uji chi-square.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa APE yang digunakan di PAUD/TK mayoritas tidak efektif (70%), dimana APE yang ada lebih banyak hanya merangsang motorik dasar, kurang merangsang social dan bahasa anak, dan kurangnya peran guru ketika digunakan, walaupun mayoritas anak mampu menggunakan APE yang ada dengan baik (63%), disebabkan sudah terbiasa. Hasil pengukuran perkembangan anak, menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan bahasanya masih kurang (41%). Terdapat hubungan yang signifikan antara APE dengan kemampuan bahasa anak (p value $0.028 < 0.05$), hubungan yang signifikan antara APE dengan kemampuan sosial anak (p value $0.014 < 0.05$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara APE dengan kemampuan bahasa anak (p value $0.858 > 0.05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara APE dengan kemampuan bahasa anak, terdapat hubungan antara APE dengan kemampuan sosial anak, dan tidak terdapat hubungan antara APE dengan kemampuan motorik anak. Disarankan agar sekolah menyediakan APE yang efektif merangsang seluruh kemampuan motorik, bahasa dan sosial anak serta memaksimalkan peran guru.

Kata kunci: Alat permainan edukatif, perkembangan, anak

(P030305C)

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA PROMOSI KESEHATAN DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DEMAM BERDARAH PADA MURID SDN DI
JORONG GALAGAH KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT TAHUN 2016**

Sri Siswati, Anggia Murni, Putri Nilam Sari
Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAND
(Srisiswati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Media promosi kesehatan merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan oleh komunikator kepada sasaran, agar pengetahuan dan pemahaman sasaran meningkat dalam hal kesehatan. Kasus penyakit Demam Berdarah (DBD) mengalami peningkatan yang cukup tinggi di wilayah Puskesmas Muara Panas Jorong Galagah Kabupaten Solok dengan jumlah 6 kasus pada tahun 2016. Melalui survey awal, diketahui pengetahuan murid SDN di daerah ini masih rendah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektifitas antara media buku interaktif dengan media video dalam meningkatkan pengetahuan tentang DBD murid SD Negeri di Jorong Galagah pada awal tahun 2016.

Metode: Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan *desain Quasi experiment* di nagari Muara Panas jorong Galagah dengan populasi siswa SD Negeri 14 dan 02. Metoda pengambilan sampel menggunakan metoda *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 47 responden. Penelitian ini dilakukan antara bulan Maret s-d Juli 2016. Selanjutnya pengolahan data menggunakan analisis *uni variat* dan *bivariat*.

Hasil: Dari hasil pengukuran *pre-test* terhadap pengetahuan kelompok I dan II diperoleh nilai rata-rata 50,4 dan 52,42 dan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media buku interaktif pada kelompok I dan media video pada kelompok II, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan (*post-test*) menjadi 83,47 dan 80,6. Melalui analisis bivariat menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan *pre-test* dan *post-test* melalui intervensi media buku interaktif ($p \text{ value}=0,000$), dan pada media video ($p \text{ value}=0,000$) dan tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan kedua media yaitu ($p \text{ value}=0,43$), akan tetapi nilai mean pada media buku interaktif unggul 4,89 % dibanding video.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan *pre-test* dan *posttest* pada masing-masing media berarti kedua media efektif meningkatkan pengetahuan anak - anak dalam penyakit demam berdarah, namun tidak terdapat perbedaan efektifitas antara kedua media.

Kata kunci : Media, buku interaktif, video, pengetahuan DBD

(P030305D)

**PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN IBU BALITA SUKU WANA KELURAHAN
TIPO KOTA PALU TAHUN 2015**

Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira

Prodi Pendidikan Dokter, Prodi Kesehatan Masyarakat FKIK Untad
(suarayasa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Masih banyak penyakit yang di derita oleh masyarakat (khususnya pada kelompok anak di bawah lima tahun) yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang adekuat karena perilaku pencarian pengobatan yang sudah mereka anut sebelumnya.

Tujuan: Untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan ibu Balita suku Wana Kelurahan Tipo kota Palu.

Metode: Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan gambaran perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan ibu terhadap penyakit yang diderita balitanya. Informan yang terlibat dalam sebanyak 10 orang ibu rumah tangga yang mempunyai balita, pernah sakit dan membawa anaknya ke fasilitas pelayanan kesehatan atau dukun, 4 orang informan kunci meliputi : 2 orang kader, 1 orang tokoh masyarakat, dan 1 orang bidan desa.

Hasil: Tindakan yang pertama kali dilakukan ibu terhadap anak balita yang sakit adalah dengan memberikan obat yang dibeli dari kios atau warung di sekitar tempat tinggal mereka. Obat-obatan yang sering digunakan untuk flu dan panas pada anak balita adalah: inzana dan bodrexin. Beberapa informan memilih melakukan pengobatan sendiri dengan obat tradisional. Air remasan daun mayana, dan daun paria dipercaya dapat menyembuhkan batuk dan membuat napas lega. Apabila tidak sembuh dengan obat warung dan obat tradisional, barulah ibu balita membawa anaknya ke pelayanan kesehatan. Pengobatan sendiri dengan obat modern (obat warung) maupun obat tradisional biasanya hanya dilakukan selama 2-3 hari. Bila dalam jangka waktu tersebut anak baduta tetap sakit, maka ibu atau keluarga anak baduta akan membawa anak baduta ke pelayanan kesehatan.

Kesimpulan: Perilaku pencarian pengobatan ibu balita suku Wana Kelurahan Tipo meliputi : 1) Membeli obat diwarung; 2) Mengobati sendiri dengan obat tradisional; 3) Pengobatan ke pelayanan kesehatan

Kata kunci : Perilaku pencarian pengobatan, Ibu balita

(P030305E)

**PENGEMBANGAN SISTEM EDUKASI PENCEGAHAN KEJADIAN DEMAM TIFOID
BERBASIS *VISUAL AIDS* DI KOTA PAREPARE**

Usman, Lilissuriani

Prodi Kesehatan Masyarakat Univ. Muhammadiyah Parepare
(usman_health@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Demam tifoid merupakan permasalahan kesehatan global dan merupakan penyakit endemik yang selalu ada di sepanjang waktu, sehingga harus mendapatkan perhatian secara khusus

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan sesudah edukasi tentang pencegahan demam tifoid berbasis *visual aids* di Kota Parepare.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dimana bentuk model yang digunakan adalah model *one group pretest-posttest*. Jumlah masyarakat yang dijadikan sebagai responden sebanyak 223 orang yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Parepare dengan menggunakan kuesioner, *Flyer*, *Flipchart* dan spanduk sebagai instrumen penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan uji-t.

Hasil: Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit demam tifoid setelah diberikan edukasi (post test I) dari 3,44 point menjadi 8,99 point. Sikap masyarakat juga terjadi peningkatan yaitu dari 6,01 point menjadi 9,12 point. Sedangkan pada post test II juga terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit demam tifoid setelah diberikan edukasi dari 6,01 point menjadi 9,12 point. Sikap masyarakat pada post test II juga terjadi peningkatan rata-rata skor yaitu dari 6,01 point menjadi 9,28 point.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan sesudah edukasi tentang pencegahan demam tifoid berbasis *visual aids* di Kota Parepare. Disarankan sebaiknya instansi kesehatan memaksimalkan segala bentuk alat sosialisasi atau media penyuluhan untuk melakukan kegiatan penyuluhan/ edukasi pencegahan penyakit demam tifoid kepada masyarakat.

Kata Kunci : Edukasi, demam tifoid

(PO30305F)

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSTU RANTAU ACEH
TAMIANG TAHUN 2014**

Zulkifli
Universitas Sari Mutiara Indonesia
(zulkifli251970@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang. Diare merupakan penyakit yang masih perlu diwaspadai menyerang balita. Diare merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan pada anak di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare ini, diantaranya faktor lingkungan, dan pengetahuan ibu.

Tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan, dan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare akut pada balita di wilayah Kerja Pustu Rantau Aceh.

Metode. Penelitian ini menggunakan metode analitik *cross sectional study*. Populasi dari penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja Pustu Rantau Aceh. Populasi berjumlah 535, dengan sample berjumlah 230. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengolahan dan analisis data dengan menggunakan SPSS.

Hasil. Hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi lingkungan responden berada dalam kategori baik 41,7%, cukup 54,4% dan buruk 3,9%. Keadaan berada dalam kategori keluarga prasejahtera 3,9%, keluarga sejahtera I 79,1%, keluarga sejahtera II 4,8%, keluarga sejahtera III 4,4% dan keluarga sejahtera III plus 7,8%. Tingkat pengetahuan ibu berada dalam kategori tinggi 46,5%, sedang 53,5%. Angka kejadian diare pada anak balita 53% dari jumlah sample.

Kesimpulan. Korelasi antara faktor lingkungan, dan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare akut pada anak balita menunjukkan korelasi yang signifikan dan hubungan yang positif, dimana pengetahuan ibu memberikan kontribusi paling kuat dibandingkan faktor lingkungan dan dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada balita diwilayah Kerja Pustu Rantau Aceh.

Kata kunci : Lingkungan, , Pengetahuan ibu, Kejadian diare akut pada anak balita

**TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI -3
(PO30409A)**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENDERITA HIV/AIDS DENGAN TINGKAT INFEKSI
OPORTUNISTIK DI RSUD KAREL SADSUITUBUN LANGGUR KABUPATEN MALUKU
TENGGARA**

Ilham Syam
(ilhamsyam56@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan masalah kesehatan didunia sejak tahun 1981 dan penyakit ini berkembang secara pandemik. Menurut Medical Record diRSUD Karel Sadsuitubun Langgur penderita HIV/AIDS terus mengalami peningkatan, 53 orang pada tahun 2013 menjadi 99 orang pada tahun 2015.

Tujuan: penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik penderita HIV/AIDS dengan tingkat infeksi oportunistik di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 99 orang penderita HIV/AIDS, sehingga sampel yang digunakan secara total sampling. Data diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner dan melihat *Medical Record*.

Hasil: penelitian menunjukkan bahwa karakteristik penderita HIV/AIDS ada hubungan dengan Tingkat Infeksi Oportunistik dimana umur dengan nilai $p=0,006$, jenis kelamin nilai $p=0,026$, pendidikan nilai $p=0,012$, dan status gizi (IMT) nilai $p=0,000$, sedangkan pekerjaan nilai $p=0,169$ tidak ada hubungan dengan tingkat Infeksi Oportunistik pada penderita HIV/AIDS.

Kesimpulan: Penelitian adalah ada hubungan antara karakteristik penderita HIV/AIDS dengan Tingkat Infeksi Oportunistik di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur. Disarankan kepada RSUD Karel Sadsuitubun Langgur untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan, Kepada keluarga penderita HIV/AIDS hendaknya memberikan dukungan sosial. Kepada penderita HIV/AIDS hendaknya selalu ingat untuk mengkomsumsi obat ARV yang diberikan secara teratur.

Kata kunci: Karakteristik penderita HIV/AIDS, Infeksi Oportunistik

(PO30409B)

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN TINDAKAN
PENCEGAHAN TB PARU DI DESA PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

Vierito Irennius Girsang
(iren_ljc@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit TB Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang masih keluarga besar genus *Mycobacterium*. Diantara lebih dari anggota keluarga *Mycobacterium* yang diperkirakan lebih dari 30 buah, hanya 3 yang di kenal bermasalah dengan kesehatan masyarakat. Pencegahan penyakit TB Paru yang utama yaitu bertujuan memutuskan rantai penularan, yaitu dengan menemukan pasien TB Paru dan kemudian mengobatinya sampai benar – benar sembuh.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan tindakan pencegahan TB Paru Di desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional, jenis penelitian analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dusun V Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2015 sebanyak 231 kepala keluarga. Sampel sebanyak 84 kepala keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden dan melakukan observasi langsung. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan tindakan pencegahan TB Paru di dusun V Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015.

Kesimpulan: Bagi masyarakat Percut yaitu diharapkan agar lebih memahami tentang pengetahuan pencegahan penyakit TB Paru dan mengaplikasikan tindakan pencegahan penyakit TB Paru agar penyakit TB Paru dapat berkurang seperti memisahkan tempat makan penderita TB Paru, jangan membuang dahak sembarangan, membersihkan lantai menggunakan karbol dan menutup mulut menggunakan *tissue* saat batuk.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepala Keluarga TB Paru

(PO30409C)

**GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR KEJADIAN INFEKSI TUBERKULOSIS LATEN DI
RUMAH TAHANAN KELAS I BANDUNG**

**Fatimah, Al Asyary Upe, Hanifah Nurhasanah, Irfan Iriawan Saputra, Bacht
Alisjahbana, Sumanto Simon, Bagoes Widjanarko**

Rutan Kelas I Bandung, Sekolah Pascasarjana IKM, Universitas Muhammadiyah
Prof Dr HAMKA, Jakarta,

Pusat Studi TB-HIV Universitas Padjajaran, Bandung, Fakultas Kedokteran
Universitas Atmajaya, Jakarta,

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang
(jengfatie@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Secara global, angka prevalensi tuberkulosis paru (TB) di rutan/lapas diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan di populasi umum. Dengan kondisi yang padat dan fasilitas yang kurang memadai, rutan/lapas diduga merupakan tempat terjadinya penularan TB antar wargabinaan (WBP). Namun pengukuran tingkat prevalensi TB di rutan/lapas di Indonesia belum pernah dilakukan, dan sampai saat ini belum laporan yang komprehensif mengenai faktor risiko infeksi TB laten di rutan/lapas di Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejadian infeksi tb dan faktor-faktor risiko apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian infeksi TB laten.

Metode: Penelitian ini merupakan bagian dari riset operasional tuberkulosis group (TORG) tahun 2015/2016 di Rutan kelas I, Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survey *cross-sectional*. Subyek pada penelitian adalah WBP yang mendiami Rutan kelas I Bandung. Subject WBP dipilih dengan cara *systematic random sampling*. Skrining latent TB dilakukan dengan menggunakan *Tuberculine Skin Test (TST)* dilakukan pada semua subyek. Skrining TB dilakukan dengan pemeriksaan foto toraks. Subyek dengan gejala TB dan/ atau foto toraks sugestive TB dimintakan sputum untuk pemeriksaan basil tahan asam (BTA), xpert Mtb/Rif. Informasi mengenai faktor resiko dikumpulkan dengan wawancara dan pemeriksaan kondisi lingkungan.

Hasil: Dari 400 orang WBP terpilih, 4 orang mempunyai riwayat TB sebelumnya dan pemeriksaan tidak dilanjutkan. Dari 396 WBP semuanya adalah laki-laki, median dan rentang usia subyek adalah 31 (18 s/d 67) tahun, dengan median dan rentang masa pidana 1.125 (0 s/ 18) tahun. WBP yang baru pertama kali penahanan adalah sejumlah 16 (48,6%). Sebanyak 58 (14,8%) WBP tidak TB, 194(49%) mengalami infeksi TB laten, 128(32,3%) tb terduga, 7(1,8%) TB klinis, dan 9(2,3%) TB terkonfirmasi. Kejadian laten tb cenderung lebih tinggi pada WBP dengan masa penahanan > 3 bulan daripada yang < 3 bulan yaitu dan 48.3% dan

40.4% berturutan, Riwaya merokok juga ditemukan berkorelasi dengan kejadian infeksi TB laten.

Kesimpulan: Angka kejadian TB laten ditemukan tinggi di Lapas dan menunjukkan kecenderungan makin tinggi dengan lamanya penahanan. Angka kejadian TB juga ditemukan 3 kali lipat dibandingkan dengan di populasi. Temuan ini menunjukkan besarnya permasalahan TB di lapas dan perlunya perhatian lebih tinggi untuk pengendaliannya.

Kata Kunci: Faktor Kejadian, Infeksi Tuberkulosis

(PO30409D)

TRIKOMONIASIS VAGINALIS PADA WANITA HAMIL DI KODYA DENPASAR

Luh Seri ani

Bagian IKK-IKP Fakultas Kedokteran UNUD
(luhseriani@yahoo.com.id)

Latar belakang: Prevalensi *Trikomoniasis vaginalis* terus meningkat sehubungan dengan rendahnya kesadaran kelompok wanita hamil khususnya terhadap infeksi *T. vaginalis* ini.

Tujuan: Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui besarnya kejadian infeksi *T. vaginalis* pada wanita hamil di Kodya Denpasar.

Metode: Study *cross Sectional* dilakukan dengan melibatkan sejumlah 376 wanita hamil yang dipilih dengan metode cluster Puskesmas. Setiap wanita hamil yang memenuhi syarat sebagai sampel dilakukan wawancara dan pemeriksaan vaginal swab untuk mengukur kejadian Infeksi *T. vaginalis*. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Sebesar 7,4% ibu hamil ditemukan mengalami infeksi *T. vaginalis*. Infeksi *T. vaginalis* cenderung ditemukan pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi, status ekonomi sedang, memiliki riwayat PMS, tidak pernah melakukan vaginal douce, frekuensi senggama ≥ 3 kali/minggu, sering menggunakan toilet duduk dan sumber air sumur. Hal ini dimungkinkan oleh karena metode pengambilan sampel yang kurang representatif untuk kasus ini.

Kesimpulan: Kejadian infeksi *T. vaginalis* pada wanita hamil sebesar 7,4% sehingga deteksi dini IMS khususnya infeksi *T. vaginalis* perlu dilaksanakan pada saat ANC untuk mencegah dampak negatif kehamilan

Kata Kunci: Trikomoniasis Vaginalis, trend, hamil, PMS

(PO30409E)

**PERILAKU BERISIKO PEDAGANG KAKI LIMA TERINFEKSI TOXOPLASMA GONDII
SERTA KONDISI CEMARAN AIR DI KOTA DENPASAR TAHUN 2015**

I Made Subrata

PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana
(madesubrata11@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Toksoplasmosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii*. Penyebab tingginya kejadian toksoplasmosis dipengaruhi banyak faktor salah satunya perilaku berisiko serta kondisi lingkungan khususnya pada air. Dalam hal ini PKL memiliki peran penting dalam penyebaran penyakit toksoplasmosis dikarenakan adanya perilaku berisiko seperti memelihara kucing, memasak dan konsumsi daging setengah matang/mentah, kontak dengan lingkungan serta penyimpanan makanan. Selain itu kondisi air yang digunakan PKL rentan akan cemaran ookista *Toxoplasma gondii* dikarenakan sebagian PKL menggunakan sumber air terbuka untuk mengolah dan mencuci makanan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perilaku PKL terinfeksi *Toxoplasma gondii* serta kondisi cemaran air di Denpasar.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan rancangan observasional deskriptif (*cross-sectional*). Populasi penelitian terdiri dari PKL yang menjual makanan dengan jenis lalapan, sate, bakso dan lawar di Denpasar. Besar sampel penelitian ini sebanyak 96 responden yang diambil dengan teknik non-probability purposive sampling.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa perilaku berisiko yang dilakukan PKL adalah sebanyak 17,71% memelihara kucing, 28,13% terbiasa memasak daging setengah matang/mentah, 27,08% terbiasa konsumsi daging setengah matang/mentah, 11,46% sering melakukan kontak dengan tanah dan 39,58% menyimpan makanan dalam kondisi terbuka. Hasil uji laboratorium pada cemaran air yang digunakan PKL di Denpasar adalah negatif atau tidak ditemukan keberadaan *Toxoplasma gondii*.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko yang dilakukan oleh para PKL sangat berisiko bagi konsumen dan pedagang sendiri tertular *Toxoplasma gondii*. Saran sebaiknya instansi kesehatan terkait memberikan pendidikan kesehatan pada PKL agar dapat meningkatkan pengetahuan serta perilaku terkait infeksi *Toxoplasma gondii*. Selain itu diperlukan pengawasan dan penelitian lebih lanjut terhadap kondisi air yang digunakan PKL.

Kata Kunci: Perilaku Berisiko, Pedagang Kaki Lima, *Toxoplasma gondii*.

(PO30409F)

**ANALISIS PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS TERPIDANA KASUS
NARKOBA DI LAPAS KOTA KENDARI**

Nani Yuniar

Fakultas kesehatan masyarakat, Universitas Halu Oleo
(naniyuniar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Maraknya peredaran narkoba menyebabkan jumlah tersangka kasus narkoba mengalami peningkatan. Penggunaan narkoba sangat berpotensi terjadinya penularan HIV/AIDS. Di Sulawesi Tenggara terdapat kasus kumulatif AIDS pada IDU sebanyak 6 kasus dari 212 kasus kumulatif AIDS.

Tujuan: Mengetahui perilaku beresiko tertular HIV/AIDS pada terpidana narkoba di LAPAS Kota Kendari. Metode. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh terpidana kasus narkoba yang dipenjara sebanyak 135 orang. Pengambilan sampel menggunakan

Metode: *Simple random sampling.*

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebesar 96%, sikap lebih cenderung positif sebanyak 96%. Tindakan yang beresiko tertular HIV/AIDS sebelum berada di LAPAS sebanyak 96%. Responden yang mengetahui serta memiliki sikap positif cenderung beresiko tertular HIV/AIDS oleh sesama NAPI sebanyak 27%.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik serta sikap yang positif masih sangat beresiko untuk tertular HIV/AIDS selama berada di LAPAS, tindakan beresiko tertular HIV/AIDS sebelum dan sesudah dipenjara LAPAS berbeda, resiko terhadap teman sesama narapidana yang mengetahui cukup rendah.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Narkoba, pengetahuan, Sikap, tindakan, resiko tertular

(P030409G)

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU PSN DENGAN KEBERADAAN
JENTIK NYAMUK *Aedes aegypti* DI DAERAH ENDEMIS KOTA BANJARBARU**

Noor Ahda Fadillah, Rudi Fakhriadi

Bagian Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat
(noorahdafadillah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) atau Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) merupakan salah satu dari beberapa penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan di dunia terutama Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dan perilaku PSN terhadap keberadaan jentik DBD di Kota Banjarbaru.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah 50 rumah di daerah endemis Kota Banjarbaru cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Analisis data menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan PSN dengan keberadaan jentik ($p < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara suhu, kelembaban, resting place, breeding place dan jenis kontainer dengan keberadaan jentik ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan PSN dengan keberadaan jentik. Disarankan dilakukan penyuluhan dan membudayakan perilaku PSN di daerah-daerah endemis, karena faktor individu berperan besar dalam penularan penyakit DBD di Kota Banjarbaru.

Kata Kunci : Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti*, DBD, PSD

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-1

(PO30518A)

PENCEMARAN BAKTERIOLOGIS AIR SUMUR GALI DI PEMUKIMAN PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA KOTA KUPANG TAHUN 2014

Olga Mariana Dukabain, Debora G Suluh, Ragu Theodolfi

Poltekkes Kemenkes Kupang
(olgadukabain@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Air bersih di Kota Kupang telah menjadi permasalahan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Pencemaran bakteriologis akibat bakteri *E.coli* pada air sumur gali masih sangat tinggi di wilayah pesisir pantai, termasuk pemukiman di pesisir Pantai Oesapa Kota Kupang. Daerah ini merupakan daerah yang tidak tertata dengan baik dengan kepadatan relatif tinggi serta kondisi tanah berpasir yang memudahkan pencemaran bakteriologis pada air sumur gali.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko pencemaran air sumur gali di daerah pesisir pantai Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian adalah semua sumur gali yang terletak di daerah pemukiman pesisir pantai Kelurahan Oesapa Kota Kupang sejumlah 126 sumur gali. Besar sampel adalah 42 sumur gali.

Hasil: Penelitian menunjukkan rata-rata jarak sumur gali dari sumber pencemaran 11 meter, terdapat 35,7 % bibir sumur yang tidak memenuhi syarat, lantai sumur gali yang tidak memenuhi syarat 59,5%, terdapat 73,8 % sumur gali yang memiliki SPAL, terdapat 66,7 % sumur gali yang memiliki alat timba tidak memenuhi syarat serta ada sebanyak 95,2 % sumur gali yang airnya mengandung bakteri *E.coli*. Terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi bibir sumur, lantai sumur, SPAL, alat timba dan jarak sumur gali dengan kandungan *e coli* air sumur gali ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara kondisi fisik sumur gali yaitu bibir sumur, lantai sumur, SPAL, alat timba dan jarak sumur gali dengan kandungan *E.coli*. Diharapkan adanya upaya pengendalian terhadap resiko pencemaran sumur gali secara bersama antara masyarakat pemilik sumur gali, puskesmas dan pemerintah setempat.

Kata Kunci : Bakteriologis, air sumur, pesisir pantai.

(PO30518B)

**TANSISI METODE DAN TEKNOLOGI INSTALASI PENGOLAHAN AIR LIMBAH (IPAL)
RUMAH SAKIT DI KOTA PALU**

Pitriani, Wirdaningsih, A.Habir

**Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Tadulako**

(pitrianiarifin@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Latar belakang: PP No.82 Tahun 2001 mewajibkan setiap perusahaan mengolah air limbahnya hingga memenuhi baku mutu sebelum dilepas ke lingkungan. Rumah sakit sebagai salah satu sumber pencemar potensial wajib memiliki IPAL.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat transisi metode dan teknologi IPAL yang diterapkan pada Rumah Sakit di Kota Palu.

Metode: Dilakukan observasi pada 9 rumah sakit, data yang dikumpulkan meliputi metode dan teknologi, kelengkapan tahapan pengolahan, operasional dan monitoring output. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap tim pengelola IPAL untuk mengkonfirmasi hasil observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk table dan narasi.

Hasil: Observasi pada 9 rumah sakit ditemukan hanya empat yang memiliki IPAL. Metode biofilteranaerob-aerob dilengkapi system perpipaan tertutup telah diterapkan pada RSUD. Anutapura dan RS.Budi Agung sejak tahun 2012, RSUD. Undata tahun 2013 dan RS.Madani tahun 2014, dimana awalnya rumah sakit ini menerapkan IPAL konvensional. Rendahnya kebutuhan energy dan ketersediaan lahan terbatas menjadi pertimbangan utama dalam memilih metode biofilter. Meskipun telah memiliki IPAL, namun baru dua rumah sakit yang melakukan monitoring output secara teratur setiap bulan, yaitu parameter BOD, COD, TSS, M-Bas dan MPN Coliform, sedangkan untuk parameter fisik dilakukan pemantauan harian. Tahapan pengolahan limbah secara umum lengkap, akan tetapi pengoperasian IPAL belum sepenuhnya sesuai panduan teknis. Pengerukan lumpur dan pemeliharaan peralatan pendukung IPAL belum dilakukan secara teratur dan tepat waktu. Hambatan utama dalam pengolahan air limbah adalah kurangnya teknisi terlatih dan anggaran biaya operasional IPAL masih dibawah standar.

Kesimpulan: Pengelolaan air limbah rumah sakit di Kota Palu belum maksimal, tergambar dari rendahnya cakupan kepemilikan IPAL. Pengolahan biologis metode biakan melekat dengan teknologi biofilter secara anaerob-aerob menjadi pilihan saat ini.

Kata Kunci: IPAL, Limbah Cair, Rumah Sakit

(PO30518C)

**PENANGANAN SAMPAH DI KOTA KUPANG DITINJAU DARI ASPEK
PENGELOLAAN SAMPAH TAHUN 2015**

Ragu Theodolfi, EtyRahmawati, Albertus Ata Maran

Poltekkes Kemen kesKupang
(ragutheodolfi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah di Indonesia berdasarkan data BPS (2004) 41,28% sampah dibuang ketempat pemrosesan akhir (TPA), 35,59% dibakar, 14,01% dibuang kesungai, 7,97% ditimbunan 1,15% diolah sebagai kompos. Pengelolaan sampah pada suatu wilayah didukung oleh aspek teknis operasional, kelembagaan/ organisasi, pembiayaan, regulasi serta aspek peran serta masyarakat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek pengelolaan sampah di Kota Kupang, meliputi (1) aspek teknis operasional. (2) aspek peran serta masyarakat. (3) aspek regulasi. (4) aspek kelembagaan. (5) aspek pembiayaan dalam pengelolaan sampah

Metode: Jenis penelitian adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*; Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumen terkait. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Pada aspek teknis operasional, pengaturan jadwal pengangkutan sampah berdasarkan lokasi dan volume sampah belum maksimal dilakukan, Jumlah armada pengangkut sampah dan tenaga pengumpul sampah masih kurang, pembuangan sampah masih bersifat *open dumping*. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat dengan perilaku penanganan sampah. Persepsi masyarakat baik terkait penanganan sampah, namun tidak demikian pada prakteknya. Penerapan aspek regulasi masih lemah; belum ada ketegasan yang mengoptimalkan perilaku masyarakat, tidak semua kelompok masyarakat mendapat informasi tentang regulasi dalam pengelolaan sampah. Pada aspek pembiayaan, keterbatasan biaya untuk operasi dan pemeliharaan mengakibatkan pelayanan tidak optimal.

Kesimpulan: Penerapan aspek pengelolaan sampah di Kota Kupang belum berjalan maksimal. Perlu pengaturan jadwal pengangkutan berdasarkan lokasi dan volumes ampah, jumlah armada pengangkut, penambahan jumlah tenaga pengumpul dan pengangkut sampah; sosialisasi tentang pengelolaan sertaregulasi sampah melibatkan peran serta lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial masyarakat. Perlu pemisahan fungsi antar operator dan regulator pengelolaan sampah, koordinasi lintas sektor, penambahan anggaran operasional dan pemeliharaan, kerja sama dengan swasta atau badan usaha lain untuk penyediaan infrastruktur.

(PO30518D)

**PENGUNAAN BAHAN BERBAHAYA BORAKS, FORMALIN DAN AIR ABU PADA
KULINER MIE ACEH DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN MASYARAKAT DI
KOTA BLANG PIDIE PROVINSI ACEH**

Yulizar, Ietje Wientarsih, Achmad Arif Amin

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh
Aceh, Dosen Program Pengelolaan Sumber Daya Alam Lingkungan, PSL IPB,
Dosen Program Pengelolaan Sumber Daya Alam Lingkungan, PSL IPB
(yuli_88_07@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Mie Aceh adalah Mie yang disajikan dengan bumbu khusus Aceh dan bahan baku Mie basah yang sangat diminati oleh masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penggunaan bahan berbahaya boraks, formalin dan air abu, kemudian mengetahui faktor penyebab penggunaan bahan berbahaya boraks, formalin dan air abu serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kota Blang Pidie Provinsi Aceh dengan menggunakan analisis tirtrimetri, photometri dan kualitatif yang dilakukan di Laboratorium dengan pengambilan sampel Mie di 25 warung Mie Aceh dan 10 responden produsen bahan baku Mie Aceh yang berada di wilayah Kota Blang Pidie. Setelah dilakukan wawancara dengan 10 responden produsen Mie di Kota Blang Pidie, ada tiga faktor yang diidentifikasi penyebab produsen Mie menggunakan air abu dan formalin. Ketiga faktor adalah faktor ekonomi, faktor pengetahuan dan faktor kebutuhan adonan. Analisis laboratorium dilakukan untuk melihat kandungan air abu, boraks dan formalin pada Mie Aceh. Hasil analisis air abu terhadap 25 sampel (100%) Mie Aceh dengan indikator uji natrium karbonat menunjukkan kandungan berkisar antara 0.22 % b/b-0.27 % b/b. Hasil uji boraks terhadap 25 sampel Mie Aceh (100%) menunjukkan hasil negatif. Hasil uji formalin terhadap 25 sampel (100%) menunjukkan hasil positif (100%) dengan kandungan formalin masing-masing sampel >4 mg/L. Dampak kesehatan dikeluhkan oleh konsumen setelah konsumsi Mie Aceh adalah hilangnya nafsu makan, sakit perut, perih tenggorokan, batuk dan badan lemas. Dengan demikian menunjukkan bahwa Mie Aceh yang beredar di Kota Blang Pidie kurang aman untuk dikonsumsi juga berbahaya bagi kesehatan masyarakat.

Kata kunci : Air Abu, boraks, formalin, mie Aceh, mie basah

(PO30518E)

**ANALISIS KUALITAS IKAN BASAH DITINJAU DARI PARAMETER KEPADATAN
LALAT DAN KANDUNGAN FORMALIN DI PASAR PA'BAENG-BAENG KOTA
MAKASSAR**

Yuliati, Nur Ulmy Mahmud

Kesehatan Lingkungan dan Epidemiologi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasar sebagai bagian dari sarana tempat-tempat umum, dapat menjadi tempat penularan penyakit. Hal ini diakibatkan karena kurang baiknya penanganan sanitasi lingkungan pasar dan kepadatan lalat. Kepadatan lalat yang ada di pasar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung perkembangbiakan lalat. Faktor tersebut antara lain keberadaan sumber makanan bagi lalat, keadaan suhu dan kelembaban udara yang mendukung perkembangbiakan lalat. Selain kepadatan lalat, penggunaan bahan pengawet juga masih sering digunakan pada ikan basah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas ikan basah ditinjau dari parameter kepadatan lalat dan kandungan formalin di Pasar Pa'Baeng-Baeng Kota Makassar.

Metode: Jenis Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan penelitian kuantitatif, melalui pemeriksaan laboratorium untuk menganalisis kandungan formalin pada ikan basah. Lokasi penelitian adalah Pasar Pa'baeng-Baeng Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah penjual ikan segar sebanyak 16 orang. Penyajian data dalam bentuk tabel disertai narasi.

Hasil: Kepadatan lalat pada hari pertama pukul 08.30 di lokasi penjualan ikan basah, titik tertinggi yaitu pada Titik VI yaitu 22 ekor sedangkan titik terendah yaitu Titik V yaitu 2 ekor. Rata-rata 5 pengukuran tertinggi tingkat kepadatan lalat diperoleh 14 ekor/blok grill. Pada hari kedua hasil pengukuran menunjukkan jumlah kepadatan lalat di lokasi penjualan ikan basah tertinggi pada Titik VIII yaitu 25 ekor sedangkan titik terendah yaitu Titik V dan X yaitu 5 ekor. Rata-rata 5 pengukuran tertinggi diperoleh 14 ekor/blok grill. Pada hari ketiga hasil pengukuran menunjukkan jumlah kepadatan lalat di lokasi penjualan ikan basah tertinggi pada titik V yaitu 18 ekor sedangkan titik terendah yaitu titik II yaitu 5 ekor. Ratarata 5 pengukuran tertinggi tingkat kepadatan lalat diperoleh 15 ekor/blok grill. Hari pertama kadar formalin dari 10 titik yang terdiri dari 16 penjual yang dijadikan sebagai sampel hanya ikan Penjual VI dan penjual VIII yang mengandung formalin dengan konsentrasi 10 mg/l. Hari kedua dan ketiga kadar formalin dari 10 titik yang terdiri dari 16 penjual yang dijadikan sebagai sampel hanya ikan Penjual 8 yang mengandung formalin dengan konsentrasi 10 mg/l dan ikan pada penjual lainnya tidak mengandung formalin.

Kesimpulan: Kepadatan lalat yang paling tinggi yaitu pada hari kedua yaitu 25 ekor dan terendah pada hari pertama sebanyak 2 ekor. Kandungan formalin terdapat pada ikan basah pada penjual VI dan VIII dengan konsentrasi 10 mg/l. Perlu dilakukan upaya perbaikan sanitasi lingkungan pada lokasi penjualan ikan untuk mengurangi tingkat kepadatan lalat dan pemahaman kepada penjual ikan bahwa penggunaan formalin sangat berbahaya bagi kesehatan dan sebaiknya menggunakan cara alami untuk mengawetkan ikan.

Kata Kunci : Ikan basah, lalat, formalin

(PO30518F)

**STUDI KOMPARATIF EFISIENSI METODE PENGOLAHAN AIR MINUM ISI ULANG
(AMIU) DAN PENILAIAN PERSONAL HYGIENE PETUGAS DEPOT DI KOTA
MAKASSAR**

Alfina Baharuddin
(alfina.riyadi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Dewasa ini banyak bermunculan depot pengolahan air minum disebabkan karena murah dan praktis. Tidak efektifnya pada saat pengolahan dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri coliform dengan cepat. Adanya cemaran bakteri Coliform dan E. coli pada depot AMIU karena kurang efektifnya mesin pengolahan pada depot.

Tujuan: Mengetahui Efisiensi dan Perbandingan Metode Pengolahan Air Minum meliputi pengolahan secara Ozonisasi, Ultraviolet dan Reversed Osmosis (RO) terhadap kualitas Air Minum Isi Ulang (AMIU) serta Penilaian personal hygiene pada petugas depot.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik sedangkan untuk pemeriksaan sampel air dengan metode quasy experiment. Lokasi penelitian adalah wilayah kelurahan Pampang berdasarkan data kasus tertinggi diare sebanyak 1116 kasus dan dikecamatan Panakkukang keberadaan E.Coli > 1100 se/l100 ml sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 24 Depot yang terpilih berdasarkan metode purposive sampling sedangkan sampel petugas depot sebanyak 24 orang Penyajian data dalam bentuk tabel disertai narasi.

Hasil: Pengolahan ozonisasi pada depot BB baik inlet maupun outlet mengandung >1300 /100ml bakteri coliform dan tidak efisiensi 0 % penilaian personal hygiene tidak memenuhi syarat. pada pengolahan ultraviolet pada depot EE dan GG baik inlet maupun outlet mengandung >1400 /100ml bakteri coliform dan tidak efisiensi 0 %. Penilaian personal hygiene tidak memenuhi syarat. Pada pengolahan reverse osmosis pada depot II dan KK baik inlet maupun outlet mengandung >1400 /100ml bakteri coliform dan tidak efisiensi 0 %.

Kesimpulan: Efisiensi Metode pengolahan yang efektif yaitu ozonisasi 96,9% sedangkan pengolahan ultraviolet dan Reversed Osmosis (RO) yaitu 0% tidak efisien. Diharapkan bagi dinas kesehatan agar lebih memperketat dalam pemberian izin usaha depot, melakukan pengawasan serta monitoring berkala minimal 6 bulan sekali dalam hal pemeriksaan sampel AMIU.

Kata Kunci : AMIU

(PO30518G)

**HUBUNGAN KOSENTRASI KARBON MONOKSIDA (CO) DAN NITROGEN
DIOKSIDA (NO₂) DALAM RUANG DENGAN KAPASITAS PARU PENGHUNI RUMAH
TEPI JALAN ABDULLAH DAENG SIRUA MAKASAR**

Putri Nur Rahma, Anwar Daud dan veni Hadju
(putrihsanahilah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan Kota Makassar menuju kota metropolitan menyebabkan sering dijumpainya jalan padat kendaraan, sehingga berisiko tinggi terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang lokasi tersebut.

Tujuan: Penelitian ini ingin menganalisis konsentrasi CO (Karbon Monoksida) dan NO₂ (Nitrogen Dioksida) dalam ruang akibat intrusi zat-zat polusi udara dari aktivitas transportasi di luar ruang dengan kapasitas vital paru penghuni rumah tinggal tepi Jalan Abdullah Daeng Sirua Kota Makassar.

Metode: Jenis penelitian ialah observasi analitik dengan desain Cross Sectional Study. Sampel penelitian penghuni rumah tinggal yakni ibu rumah tangga (n=32). Nilai kapasitas vital paru untuk diagnosis dan identifikasi tingkat keparahan gangguan paru dilakukan melalui uji spirometri yang diukur dengan dua parameter yaitu nilai %FVC dan nilai %FEV₁/FVC. Uji statistik yang digunakan adalah Spearman Correlation Test. Karakteristik sampel; penghuni rumah tepi jalan dengan penghalang bangunan paling minim yang berfungsi tunggal rumah tinggal dan berkonstruksi permanen tanpa penggunaan AC di ruang tamu, telah tinggal di rumah tersebut selama ≥1 tahun, tidak (pernah) merokok, tidak memiliki riwayat penyakit paru, dan tidak pernah dirawat di rumah sakit dengan penyakit terkait paru-paru.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara konsentrasi CO di sore hari dengan kapasitas vital paru nilai (%FVC) p=0,007 dan (%FEV₁/FVC) p=0,004, antara konsentrasi rata-rata harian CO dengan kapasitas vital paru nilai (%FVC) p=0,005 dan (%FEV₁/FVC) p=0,045, dan antara konsentrasi rata-rata harian NO₂ dengan kapasitas paru nilai %FVC (p= 0,023) dan % dengan kapasitas vital paru. FEV₁/FVC (p=0,026). Sementara, tidak terdapat hubungan antara konsentrasi CO dan NO₂ pada pagi hari dan konsentrasi NO₂ di sore hari

Kesimpulan: Disimpulkan terjadi penurunan kapasitas paru pada 13 orang responden dengan adanya peningkatan konsentrasi CO dan NO₂ dalam ruang pada pengukuran dari pagi ke sore hari. Terdapat hubungan antara konsentrasi CO (sore hari dan rata-rata harian) dan antara konsentrasi rata-rata harian NO₂ dengan kapasitas vital paru penghuni rumah. Disarankan agar pemerintah menegakkan aturan pembatasan jarak antara rumah tinggal dengan jalanan dan pemantauan berkala kondisi kesehatan penghuni, bagi masyarakat untuk mengatur sirkulasi udara dalam rumah dan menggunakan pelindung/pelapis pada ventilasi rumah.

(PO30518H)

**KAJIAN PAPARAN ASAP KAYU BAKAR DAN KONDISI SANITASI TEMPAT KERJA
PENGOLAHAN GARAM PADA PETANI GARAM DI DESA OEBELO TAHUN 2015**

Yuvenanis Woda, Sintha Lisa Purimahua

Bagian Kes Lingkungan & Kes Kerja,
Dosen FKM Undana
(sinthalisa@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang. Tempat kerja pengolahan garam adalah salah satu lingkungan kerja yang berpeluang pekerjaannya terpapar asap dan debu. Pekerja yang terpapar asap kayu bakar akan mengalami keluhan kesehatan berupa gejala asma seperti sesak nafas, sering batuk, mengalami perasaan lelah, rasa sesak pada dada, susah tidur dan gejala ispa seperti batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, demam, sakit kepala.

Tujuan. Penelitian ini untuk mengetahui tinggi langit-langit, kondisi ventilasi dan kadar debu pada tempat kerja pengolahan garam, karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang APD), penggunaan masker, lama waktu terpapar dengan asap kayu bakar, kebiasaan merokok, dan keluhan kesehatan enam bulan terakhir akibat terpapar asap kayu bakar.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan tinggi langit-langit tempat kerja tidak memenuhi syarat 22 (88%) tempat kerja. Kondisi ventilasi memenuhi syarat 14 (56%) tempat kerja. Kadar partikel debu pada empat tempat kerja tidak memenuhi syarat dengan hasil pada tempat kerja yang pertama sebesar $3,93 \text{ mg/m}^3$, tempat kerja yang kedua sebesar $2,93 \text{ mg/m}^3$, tempat kerja yang ketiga $2,87 \text{ mg/m}^3$, dan tempat kerja yang keempat sebesar 1 mg/m^3 . Karakteristik pekerja berdasarkan usia termasuk usia tidak beresiko dengan jumlah tertinggi yaitu 17 orang (68%), berdasarkan tingkat pendidikan tidak memenuhi syarat dengan jumlah 17 orang (68%) dan berdasarkan pengetahuan APD tergolong cukup 11 orang (44%). Tidak menggunakan masker sebanyak 24 orang (96%). Lama waktu terpapar dengan asap kayu bakar sebanyak 25 orang (100%) antara 1 - 3 jam. Kebiasaan merokok tertinggi yang tidak merokok sebanyak 13 orang (52%). Mengalami keluhan kesehatan (gejala asma dan ISPA) 25 orang (100%).

Kesimpulan. Disimpulkan bahwa variable penelitian sebagian besar tidak memenuhi syarat. Disarankan untuk dinas kesehatan dan instansi terkait untuk memfasilitasi pemberian masker dan untuk petani garam untuk memperbaiki kondisi tempat kerja agar memenuhi syarat.

Kata Kunci : Paparan Asap Kayu Bakar, Sanitasi Tempat Kerja Pengolahan Garam

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -6

(PO30613A)

APAKAH ADA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENGASUH ANAK DALAM PENCEGAHAN ANEMIA GIZI BESI PADA ANAK SEKOLAH DI CILINCING DAN KOJA TAHUN 2014?

Sada Rasmada, Gloriana Seran

Program Studi S1 Ilmu Gizi STIK Sint Carolus Jakarta

(sada.8121986@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang rawan akan kejadian Anemia Gizi Besi (AGB).

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap praktik pengasuh anak dalam pencegahan AGB pada anak di KBO Cilincing dan Koja.

Metode: Penelitian ini didesain secara potong lintang. Responden terdiri dari 67 pengasuh anak. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik pengasuh anak (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, akses/sumber informasi), pengetahuan pengasuh anak, sikap pengasuh anak, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Untuk praktik pengasuh anak dalam pencegahan AGB menggunakan lembar *FoodFrequency Questionnaire* (FFQ). Pengolahan data menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$).

Hasil: Sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga rendah 59,7% dan 58,2% pengasuh tidak bekerja. Pada penelitian ini ditemukan beberapa praktik responden yang termasuk dalam kategori kurang, antara lain: pemberian minuman yang memperlambat penyerapan zat besi (kopi dan teh) sebanyak 52,5% pengasuh. Pada konsumsi suplemen vitamin C sebanyak 62,7% pengasuh tidak memberikan suplemen vitamin C pada anak. Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,1$) antara: akses/ media informasi dengan pengetahuan, sikap dengan praktik pemberian suplemen vitamin C, dukungan keluarga dengan praktik pemberian vitamin C dan dukungan petugas kesehatan dengan praktik pemberian buah yang mempercepat penyerapan zat besi.

Kesimpulan: Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pengasuh anak dalam pencegahan AGB adalah sikap pengasuh anak, dan dukungan keluarga. Petugas kesehatan di wilayah Cilincing dan Koja disarankan agar lebih aktif dalam memberikan informasi, edukasi atau penyuluhan kepada pengasuh anak tentang pencegahan AGB, khususnya tentang kebiasaan minum teh sesudah makan.

Kata kunci : AGB, zat besi, suplemen

(PO30613B)

**DETERMINAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-23 BULAN DI KOTA PALU,
SULAWESI TENGAH**

Nasrul

Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah
(sahenasrul@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah retardasi pertumbuhan linier dengan defisit <-2 SD indikator panjang badan menurut umur (WHO 2005).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan yang berhubungan dengan stunting dan determinan yang paling dominan pada stunting anak usia 6-23 bulan di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional, Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu selama kurang lebih 1 bulan efektif (11 September s/d 12 Oktober 2015), dengan jumlah sampel sebesar 65 anak usia 6-23 bulan, menggunakan Alat Ukur Panjang Badan baduta, Microtoice, Timbangan Digital dan Kuesioner yang telah diujicoba. Analisis Data menggunakan WHO Antro 2005, SPSS 17,0 dengan uji regresi logistic.

Hasil: Hasil penelitian menemukan bahwa bahwa faktor determinan stunting dalam penelitian ini adalah (OR ; 95% CI) = p-value : badan lahir rendah OR=7,66 (1,67-10,50) p-value 0,018 tinggi badan ibu <150 cm dengan OR=3,13 (1,02-6,89) p-value=0,038, keterpaparan rokok OR 2,85 (1,46-7,92) p-value=0,026, riwayat sakit 2 minggu terakhir OR=1,17 (1,03-2,96) p-value=0,046.

Kesimpulan: Faktor risiko dominan stunting pada anak 6-23 bulan di Kota Palu adalah BBLR, tinggi badan ibu <150 cm, keterpaparan rokok dan riwayat sakit.

Kata Kunci: Stunting, BBLR, Tinggi Badan Ibu, Keterpaparan Rokok, Riwayat Sakit

(PO30613C)

PENGARUH PEMBERIAN BUBUR BEKATUL INSTAN TERHADAP KADAR GLUKOSA, HDL DAN LDL ANAK OBESITAS

Saifuddin Sirajuddin, Ulfah Najamuddin, Masni, Irma Susan Paramita, Abdul Azis Akbar

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(saifuddin59@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Bekatul merupakan salah satu bahan makanan yang mengandung antioksidan, salah satunya gamma orizanol yang baik untuk mengatasi masalah glukosa, HDL dan LDL anak obesitas.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian bubur bekatul instan terhadap kadar glukosa, HDL dan LDL anak sekolah dasar yang obesitas.

Metode: Penelitian ini adalah non randomized pre test-post test with control group design. Jumlah sampel 60 anak sekolah dasar umur 9-12 tahun yang terdiri dari 30 orang kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol. Pemberian bubur bekatul instan sebanyak 2 sachet dalam sehari yakni pagi dan malam selama 2 bulan, setiap sachet berisi 30 gram. Data dianalisis dengan uji t berpasangan dan uji t dua sampel independen.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kadar glukosa darah menurun 4,31 mg/dL ($p=0,194$) pada kelompok intervensi dan 6,73 mg/dL ($p=0,35$) pada kelompok kontrol dan ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kadar glukosa kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,123$). Kadar HDL pada kelompok intervensi meningkat 4,52 mg/dL ($p=0,014$) dan pada kelompok kontrol terjadi penurunan 9,86 mg/dL ($p=0,102$), tidak ada perbedaan signifikan antara kadar HDL kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,245$). Kadar LDL menurun 19,83 mg/dL ($p=0,000$) pada kelompok intervensi dan 15,86 mg/dL ($p=0,021$) pada kelompok kontrol, tidak ada perbedaan signifikan antara kadar LDL kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,754$).

Kesimpulan: Bubur bekatul instan dapat digunakan untuk meningkatkan kadar HDL dan menurunkan kadar LDL secara bermakna pada anak obesitas, sedangkan kadar gula darah menurun secara tidak bermakna.

Kata kunci : Bekatul, Glukosa, HDL, LDL, Gammaorizanol

(PO30613D)

**BODY IMAGE KAITANNYA DENGAN KEBIASAAN MAKAN, *EATING DISORDER*,
PENGETAHUAN GIZI DAN AKTIVITAS FISIK REMAJA**

Abdul Salam, Sadar Ginting, Fivi Melva Diana

Program Doktor Ilmu Gizi Manusia Institut Pertanian Bogor
(salamgizih@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Persepsi remaja terhadap *body image* dapat menentukan pola makan serta status gizinya.

Tujuan: Untuk mengkaji gambaran keterkaitan *body image* dengan pengetahuan gizi, kebiasaan makan, *eating disorder*, dan aktivitas fisik remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/I SMA di Kota Bogor sebanyak 158 orang. Data karakteristik, konsep *body image*, kebiasaan makan, *eating disorder*, pengetahuan gizi dan aktivitas fisik diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Penilaian *body image* dengan menggunakan *Figure rating scale*. Data dianalisis menggunakan program SPSS.

Hasil: Remaja perempuan lebih banyak yang memiliki persepsi *body image* yangontrol (81,8%) dibandingkan dengan laki-laki (73,7%). Sebagian besar remaja sudah memiliki kebiasaan makan yang baik (80,8%). Remaja yang memiliki kebiasaan makan kurang dan memiliki masalah *eating disorder* lebih banyak ditemukan pada mereka yang memiliki *body image*ontrol yakni masing-masing 19,5 persen dan 53,2 persen. Dalam hal pengetahuan gizi yang cukup lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki *body image* positifontroliv yang memiliki *body image*ontrol. Sebagian besar remaja dengan *body image*ontrol memiliki aktifitas fisik yang cukup (52,8%), dibandingkan dengan remaja dengan *body image* positif.

Kesimpulan: *Body image* yangontrol cenderung akan berkaitan dengan kebiasaan makan yang kurang baik, adanya *eating disorder* dan pengetahuan gizi yang kurang. Akan tetapi dalam hal aktifitas fisik tidak demikian.

Kata Kunci : *Body image*, kebiasaan makan, *eating disorder*, pengetahuan, aktivitas

(PO30613E)

**PENGEMBANGAN MAKANAN PENDAMPING ASI BERBASIS ULAT SAGU
(*RHYNCHOPHORUS FERRUGINENUS*)**

Andi Sani Silwanah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
(*sani.silwanah@gmail.com*)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu bahan pangan ontr sumber protein dan lemak yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan MP-ASI adalah ulat sagu yang berasal dari batang pohon sagu. Pohon sagu merupakan salah satu tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah Indonesia Timur, selain menghasilkan sagu yang dijadikan salah satu ontrolive makanan pokok di beberapa wilayah bagian Indonesia Timur, ternyata pohon sagu juga menghasilkan ulat sagu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) substitusi tepung ulat sagu yang tepat (2) daya terima panelis, (3) kandungan gizi, dan (4) keamanan pangan pada produk MP-ASI berbasis tepung ulat sagu.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan analisa laboratorium. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap (1) pembuatan tepung ulat sagu, (2) pembuatan formula MP-ASI berbasis tepung ulat sagu, dan (3) uji kandungan nilai gizi, organoleptik, dan keamanan pangan. Data dianalisis menggunakan analisis statistik uji non-parametrik *Kruskal-Wallis*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa subtitusi tepung ulat sagu yang tepat menghasilkan produk MP-ASI yang layak dan *acceptable* sebesar 10%, 25%, 40%, dan 55%. Subtitusi tepung ulat sagu pada formula MP-ASI memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kesukaan panelis ($p = 0,000$) untuk panelis semi terlatih dan ($p = 0,001$) untuk panelis konsumen , dan untuk penerimaan mutu formula MP-ASI bermakna terhadap, warna, rasa, dan tekstur baik dari penilaian panelis semi terlatih maupun panelis konsumen. Analisis zat gizi menunjukkan kandungan energi (450 kkal), protein (14 gr), lemak (16 gr), vitamin E (6,16 mg), vitamin B1 (0,32), dan fosfor (185,2 mg) jauh lebih tinggi di bandingkan dengan MP-ASI komersial, selain itu kandungan serat (2,43 gr) serta seng (3,5 mg) telah memenuhi syarat MP-ASI bubuk instan. Hasil tes cemaran mikroorganisme menunjukkan produk aman untuk dikonsumsi.

Kesimpulan: Tepung ulat sagu tidak hanya dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembuatan formula MP-ASI bubuk instan, akan tetapi juga pada makanan lain seperti biscuit engan maksud meningkatkan nilai gizi.

Kata Kunci : MP-ASI, Ulat Sagu

(PO30613F)

MUNTIGUNUNG INTEGRATED MATERNAL AND CHILD HEALTH INTERVENTION (MIMCHI); PERLUASAN PROGRAM MODIFIKASI REVITALISASI POSYANDU DI DAERAH TERPENCIL DI BALI

Septarini NW, Kurniati DPY, Suandewi P, Budiani K

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Yayasan Masa Depan Anak
(septa_rn@yahoo.com; septarini@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Muntigunung adalah sebuah daerah terpencil di Timur Laut Bali. Jaraknya sekitar 200 km dari Kota Denpasar. Beberapa bagian daerah ini sulit dijangkau. Survei kesehatan dasar di daerah ini mendapatkan masih banyak pemahaman yang kurang dan salah terkait kesehatan termasuk perawatan ibu hamil, bayi dan balita. Status gizi balita juga masih rendah termasuk kadar hemoglobinnya. Revitalisasi posyandu di 2 kelompok mendapatkan hasil yang signifikan meningkatkan status gizi balita serta pemahaman WUS tentang kesehatan ibu dan anak sehingga dilaksanakan perluasan program ke kelompok lain.

Metode: Program ini melibatkan 6 kelompok di daerah Muntigunung dimana merupakan suatu studi eksperimental tanpa kelompok kontrol. Kelompok tersebut dipilih berdasarkan jumlah balita yang ada di kelompok tersebut dan derajat kesulitan akses pada kelompok tersebut. Aktivitas yang dilaksanakan diantaranya pemberian promosi kesehatan, penyuluhan tentang perawatan ibu hamil, bayi dan balita, persalinan sehat, ASI eksklusif, imunisasi dan keluarga berencana. Selain itu juga diberikan pelayanan kesehatan berupa layanan antenatal, imunisasi, penimbangan balita serta pelayanan kontrasepsi. Program perluasan ini dilaksanakan selama 1 tahun.

Hasil: Setelah satu tahun 97.2% wanita hamil di daerah ini mendapatkan pelayanan antenatal (sebelumnya hanya 48%). Wanita hamil yang melahirkan di layanan kesehatan sebanyak 84.6% (sebelumnya 64.7%). Semua ibu mendapatkan kunjungan nifas dimana sebelumnya hanya 18.8%. Tidak ada kematian bayi dan ibu hamil selama periode program. >80% perawatan tali pusat sesuai petunjuk medis, sebelumnya 0%. Lebih dari 86.2% bayi mendapatkan ASI eksklusif sebelumnya tidak ada satupun bayi mendapatkan ASI eksklusif. Status imunisasi balita di 6 kelompok ini 93.5%, sebelumnya hanya 35.3%. Prevalensi kurang gizi menurun 15% dari 25.6% menjadi 9.8% selama 1 tahun.

Kesimpulan: MIMCHI program terbukti efektif meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di Muntigunung, sehingga dapat dijadikan patokan untuk kelompok yang lain. Kerjasama dengan puskesmas sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan program ini selanjutnya.

Kata Kunci: Balita, Gizi, Kesehatan Ibu dan Anak

(PO30613G)

**HUBUNGAN ANTARA OBESITAS DENGAN KEJADIAN ARTRITIS DI PUSKESMAS
MARANG KAYU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
TAHUN 2016**

M. Ardan, Wahyudin

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
(Ardan0410@gmail.com, wahyunur603@gmail.com)

ABSTRAK

Penyakit sendi/arthritis/encoka adalah suatu penyakit inflamasi sistemik kronis pada sendi-sendi tubuh. Gejala klinik penyakit arthritis berupa gangguan nyeri pada persendian yang disertai kekakuan, merah dan pembengkakan yang bukan disebabkan karena benturan/kecelakaan dan berlangsung kronis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian arthritis di Puskesmas Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan rancangan *Cross-Sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 133 responden dan dikumpulkan dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara obesitas dengan kejadian arthritis dengan $p = 0,024 < \alpha = 0,05$ di Puskesmas Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016.

Kata Kunci: *Artritis dan Obesitas*.

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -7

(PO30713A)

PERBEDAAN KADAR ZINC DALAM ASI PADA KELUARGA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK KOTA BINJAI TAHUN 2016

Etti Sudaryati; Evawany Aritonang; Ida Yustina;
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara
(sudaryatiety@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Proporsi perokok di Indonesia termasuk di Kota Binjai, Sumatera Utara tinggi dan efeknya bukan saja pada diri perokok, namun juga pada kualitas ASI yang berdampak pada 1000 hari pertama kehidupan bayi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kadar zink dalam ASI pada keluarga perokok dan bukan perokok.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian adalah keluarga di Kota Binjai yang memiliki bayi usia 0-6 bulan meliputi keluarga perokok dan bukan perokok dengan besar sampel 45 keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mengambil identitas ibu. ASI dari ibu menyusui diambil sebanyak 20 ml untuk pengukuran kadar zink dalam ASI. Kadar zink dalam ASI diukur dengan menggunakan metode gravimetric pada uji laboratorium. Data konsumsi makanan menggunakan metode food recall untuk mengukur konsumsi zink dari makanan yang diasup ibu. Uji untuk analisis data menggunakan uji t-independen.

Hasil: asil menunjukkan 46,7% merupakan keluarga perokok dan 53,3% keluarga bukan perokok. Asupan zink pada ibu dari keluarga perokok memiliki rata-rata 6,56 mg dan pada keluarga bukan perokok memiliki rata-rata 6,21 mg dengan $p=0,656$, terlihat tidak ada perbedaan yang bermakna pada asupan zink ibu. Kadar zink dalam ASI pada keluarga perokok memiliki nilai rata-rata 23,53 mg/L dan pada keluarga bukan perokok dengan rata-rata 29,39 mg/L pada $p=0,008$ menyimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai rerata. Hal tersebut menunjukkan perilaku merokok keluarga secara langsung mempengaruhi kadar zink dalam ASI.

Kesimpulan: Ada perbedaan kadar zink dalam ASI ibu menyusui 0-6 bulan pada keluarga perokok dan bukan perokok. Disarankan pada keluarga perokok untuk tidak merokok di dekat ibu menyusui, dan agar keluarga perokok berhenti merokok.

Kata kunci : ASI, keluarga perokok, Zink

(PO30713B)

**NEGOSIASI PENCANANGAN GERAKAN PEDULI ASI UNTUK Mendukung
Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jeneponto**

**Suriah, Muhammad Rachmat, Awaluddin, Yuyun Widaningsih, Andi Tenri Pada
Rustham**

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Departemen Keselamatan
dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas,
Departemen Ilmu Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Unhas
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Unhas
(suriah_74@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jeneponto merupakan kabupaten di Sulawesi Selatan dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif terendah pada tahun 2012 dan kabupaten dengan urutan ke-13 terendah dalam cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2014. Berbagai regulasi telah ditetapkan oleh pemerintah, namun wilayah ini belum mencapai Standar Pelayanan Minimal 80%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan strategi negosiasi dalam pencanangan Gerakan Peduli ASI (GP-ASI) untuk mempercepat peningkatan cakupan pemberian ASI di Kabupaten Jeneponto.

Metode: Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan menjadikan kecamatan Tamalatea sebagai lokus inisiasi GP-ASI. Partisipan yang terlibat yakni Kepala Kecamatan Tamalatea, Kepala Seksi Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas Tamalatea, Kader Posyandu dan TOMA perempuan serta ibu hamil primipara sekecamatan Tamalatea. Metode pengumpulan data menggunakan observasi selama proses PAR berlangsung.

Hasil: Proses kegiatan meliputi; sosialisasi di tingkat kecamatan, seleksi dan identifikasi edukator lokal (Kader Posyandu dan TOMA perempuan), desain buku saku manajemen laktasi, pelatihan edukator lokal, edukasi manajemen laktasi oleh edukator lokal kepada ibu hamil primipara, dan penandatanganan *draft* Gerakan Peduli ASI. Kegiatan ini menghasilkan; 10 orang edukator lokal terlatih tentang manajemen laktasi, 20 orang ibu hamil primipara mendapatkan edukasi manajemen laktasi dari edukator lokal, tersusunnya buku saku manajemen laktasi, dan terbentuknya Gerakan Peduli ASI di kecamatan Tamalatea.

Rekomendasi: Berdasarkan hasil kegiatan ini, diharapkan; 1). Edukator lokal akan terus memberikan informasi berkelanjutan kepada ibu hamil primipara yang dilengkapi dengan buku saku manajemen laktasi, 2). Pihak puskesmas Tamalatea dan Dinas Kesehatan agar menyebarluaskan hasil kegiatan sehingga seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Jeneponto mendukung Gerakan Peduli ASI yang telah dimulai di kecamatan Tamalatea.

Kata kunci: Negosiasi, Gerakan Peduli ASI, Edukator lokal manajemen laktasi

(PO30713C)

**DETERMINAN RISIKO KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) PADA IBU HAMIL DI
PUSKESMAS KECAMATAN KEBAYAKAN KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI
ACEH**

Iwani Fitria S, Laila Ulfa, Herman Sudiman

Puskesmas Ratawali Kecamatan Kuta Panang Kab. Aceh Tengah Provinsi Aceh
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas
Respati Indonesia

(iwani.fitria@gmail.com, ulfanns@gmail.com, hermansdm@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengaruh Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada persalinan dapat mengakibatkan persalinan sulit dan lama, prematur, perdarahan, serta persalinan dengan operasi cenderung meningkat. Jumlah ibu hamil yang berisiko KEK di Puskesmas Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, terjadi peningkatan dari tahun 2014 sebanyak 12,8 % menjadi 15,22% pada tahun 2015.

Tujuan: menganalisis dan menjelaskan determinan risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebayakan Kabupaten Kebayakan Provinsi Aceh.

Metode: penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kebayakan pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2016 yang diambil dengan menggunakan total populasi yaitu berjumlah 100 orang. Analisis statistik menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: terdapat ibu hamil dengan risiko KEK sebanyak 18 %. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($P < 0,05$) antara usia saat hamil, pekerjaan, pendapatan keluarga, akses menuju pelayanan kesehatan, jarak kelahiran dan paritas dengan risiko KEK pada ibu hamil. Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan risiko KEK ($P > 0,05$).

Kesimpulan: usia saat hamil, pekerjaan, pendapatan keluarga, akses menuju pelayanan kesehatan, jarak kelahiran dan paritas berhubungan dengan risiko KEK. Edukasi terhadap risiko KEK pada ibu hamil perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Ibu hamil, Kekurangan Energi Kronis (KEK), Determinan KEK.

(PO30713D)

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, JARAK KEHAMILAN DAN STATUS KEK DENGAN
KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA MAKASSAR**

Sumiaty, Arni Rizqiani Rusydi, Nur Ulmy Mahmud

Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Muslim Indonesia

Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
(umhie_fkm@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Prevalensi Anemia di negara-negara berkembang terutama di Indonesia dan terkhusus di Kota Makassar masih sangat tinggi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, status KEK dan jarak kehamilan dengan kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Layang. Penelitian ini menggunakan design *Corss sectional Study* dengan sampel berjumlah 114 orang yaitu ibu hamil yang memasuki trimester III. Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner untuk semua variabel. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis bivariat dengan menggunakan uji statistik hipotesis *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas adalah 80,7%. Pada setiap variabel yang diteliti, menunjukkan bahwa hasil dari 46 ibu hamil yang mempunyai jarak kehamilan berisiko terdapat 46,7% menderita anemia. Selain itu ditemukan dari 54 ibu hamil yang status KEK terdapat 52,2% yang menderita anemia. Sedangkan untuk hasil dari jumlah 66 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 67,4% menderita anemia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan ($p = 0,004$ $p < 0,05$), status KEK ($p 0,036 < 0,05$), dan pengetahuan ($p 0,000 < 0,05$) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, status KEK dan jarak kehamilan dengan kejadian Anemia pada ibu hamil. Disarankan agar ibu hamil selalu memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan agar memperoleh informasi tentang status kesehatannya.

Kata kunci : KEK, Anemia, pelayanan kesehatan, status kesehatan

(PO30713E)

**PERBANDINGAN EFEKTIFITAS LEAFLET DAN *SHORT MESSAGE SERVICE* (SMS)
DALAM MENGUBAH KONSUMSI SAYUR BUAH MAHASISWA OBESITAS DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Yessy Kurniati, Nurhaedar Jafar, Rahayu Indriasari
Program Studi Ilmu Gizi FKM Unhas
(yessy.kurniati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Konsumsi sayur buah masih sangat rendah pada remaja obesitas.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat efektifitas penggunaan leaflet dibandingkan dengan SMS untuk meningkatkan konsumsi sayur buah pada mahasiswa obesitas di Universitas Hasanuddin.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *non randomized pre-post test*. Masing-masing kelompok intervensi berjumlah 20 responden sehingga total responden adalah 40 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan FFQ semi kuantitatif dan kuesioner. Edukasi gizi dilakukan selama 1 bulan. Post test diadakan 1 bulan setelah sesi edukasi gizi berakhir untuk mengendapkan informasi pada responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok leaflet terjadi peningkatan secara bermakna pada aspek pengetahuan ($p=0,001$), frekuensi konsumsi sayur ($p=0,002$) dan frekuensi konsumsi buah ($p=0,044$). Sedangkan pada kelompok SMS terjadi peningkatan secara bermakna pada aspek pengetahuan ($p=0,002$), frekuensi konsumsi sayur ($p=0,005$), porsi sayur ($p=0,000$), frekuensi konsumsi buah ($p=0,001$) dan porsi buah ($0,001$).

Kesimpulan : Edukasi gizi menggunakan SMS lebih efektif bila dibandingkan dengan leaflet dalam meningkatkan konsumsi sayur dan buah pada mahasiswa obesitas

Kata Kunci : Efektivitas leaflet, efektifitas SMS, konsumsi sayur, konsumsi buah, obesitas

(PO30713F)

ANALISIS BIOGAS HASIL PUPUK SAPI DAN LIMBAH CAIR TAHU

Zainul Ikhwan

IAKMI Provinsi Kepulauan Riau and Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang
(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pencemaran lingkungan dapat terjadi karena pengelolaan limbah yang buruk. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Dua dari limbah adalah limbah kotoran dan air limbah tahu. Kotoran sapi dan air limbah dari tahu bisa menjadi masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu dapat diproses untuk menghasilkan biogas. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu mengandung gas metana yang dapat menghasilkan gas. Biogas adalah jenis energi yang dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hal perbedaan antara kotoran sapi dan air limbah dari tahu di Tanjungpinang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain pre-eksperimental; post-test hanya merancang dan satu kelompok pre-test-post-test. Subyek penelitian ini adalah kotoran sapi segar dan air limbah dingin tahu. Analisis dilakukan oleh T-Test Independent dan Mann Whitney Test dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan waktu untuk pembentukan gas oleh kotoran biogas sapi adalah 25,400 detik (hari ketujuh), sedangkan oleh biogas limbah dari tahu adalah 13.400 detik (hari keempat). Hasil nilai suhu $p = (0,416)$, nilai nyala $p = (0,850)$, dengan nilai pembentukan gas $p = (0,526)$, pada nilai warna $p = (0,890)$, ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pada nilai pH $p = (0,008)$.

Kesimpulan: Ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pemerintah dapat membuat suatu program hemat energi dengan memanfaatkan biogas untuk menjadi energi alternatif.

Kata kunci: Biogas Sapi, Air Limbah Tahu, Biogas

TOPIK KETAHANAN & KEAMANAN PANGAN

(PO30814A)

FORMULASI DEPPA TORI PURY KUDAPAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN YANG DISUBSTITUSI TEPUNG PURY (PUPAE MULBERRY)

Aisyah, Sri Anna Marliyati, Clara M Kusharto

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
(aisyah.jauri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemanfaatan kokonulatsutera hanya 12.5% untuk dijadikan benang dan sisanya menjadi limbah. Pengolahan limbah menjadi tepung pury sebagai sumber protein sangat bermanfaat bagi pertumbuhan bayi dan anak di lingkungan sentra produksi sutera Kelurahan Walennae, Kecamatan Sabbang paru, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari formulasi Deppatori Pury kudapan tradisional Sulawesi Selatan yang disubstitusi tepung pury (Pupae Mulberry).

Metode: Pengujian organoleptik terdiri dari uji hedonik dan uji mutu hedonik. Uji ini bertujuan untuk memilih produk F5, F10, atau F15 yang akan menjadi formula terpilih. Formula Deppa tori Pury terdiri dari F1 (tepung pury 5%), F2 (tepung pury 10%) dan F3 (tepung pury 15%). Setelah dilakukan pemilihan formulasi terbaik dari hasil organoleptic, tahap selanjutnya dilakukan uji analisis gizi.

Hasil: Pada uji hedonik, panelis lebih menyukai formula dengan penambahan tepung pury sebesar 10%, karena penambahan tepung pury yang semakin banyak akan membuat tekstur semakin keras. Hasil uji mutu hedonik juga menunjukkan bahwa F2 memiliki karakteristik warna coklat kekuningan, rasa dan aroma yang netral, serta tekstur yang padat agak keras. Karakteristik kudapan Deppatori—Pury 10%, kandungan gizi dan mineral terdiri dari kadar air 7.92%, kadar abu 1.19%, kadar protein 5.80%, kadar lemak 25.99%, kadar karbohidrat 67.02%, energi 484 Kal, kadar kalsium 74.14 mg/100g, besi 1.96 mg/100g, fosfor 97.23 mg/100g dan hasil uji mikrobiologis 390 koloni/gram

Kesimpulan: Kontribusi Deppatori Pury 10% zat gizi protein dengan takaran saji 100 gram terhadap AKG 2013 kelompok usia lansia (65—80 tahun) sebesar 9.4—10.4% dan untuk mencapai kadar protein 20% dari AKG (BPOM 2004), Deppatori Pury yang dikonsumsi sebanyak dua kali takaran saji.

Kata Kunci : Deppa tori pury, kudapan tradisional

(PO30814B)

**DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN STATUS
GIZI ANAK BALITADI DUA KECAMATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2006-2015**

Denas Symond, Masrul, Fauzan Azima

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas,

Fakultas Kedokteran Universitas Andalas,

Fakultas Teknologi dan Pangan Universitas Andalas

(denaspdg@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perubahan iklim berpengaruh terhadap ketahanan pangan sehingga menyebabkan penurunan produktivitas dan produksi tanaman pangan akibat peningkatan suhu udara, banjir, kekeringan, intensitas serangan hama dan penyakit, serta penurunan kualitas hasil pertanian. Ketahanan pangan merupakan kondisi pembangunan sangat fundamental bagi kemajuan pembangunan dan kualitas hidup. Ketahanan pangan menempati posisi sentral dalam peningkatan produktivitas nasional dan perbaikan kualitas hidup warga negara. Bukan hanya karena dengan ketersediaan dan ketercukupan pangan akan memberikan energi kalori cukup bagi peningkatan produktivitas, tetapi juga memberikan dukungan pada peningkatan kualitas hidup dan keberlanjutan yang sangat erat kaitannya dengan status gizi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan. Faktor yang diteliti yaitu suhu, kelembaban, kecepatan angin, arah angin, jumlah hujan, curah hujan, produksi beras, dan status gizi.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi padi yang tercatat di Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat Tahun 2006-2015. Data perubahan iklim berasal dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kabupaten Padang Pariaman. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 responden terdiri dari 100 Kepala keluarga dengan pekerjaan petani yang mempunyai balita, dan 100 Kepala keluarga dengan pekerjaan nelayan yang mempunyai balita. Alat ukur berupa kuesioner dan observasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi padi di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2006-2015 adalah 3.536 kg/ha, lebih rendah 31,4% dibandingkan hasil normal. Responden menyatakan penyebab lebih rendahnya produksi ini 68% karena banjir dan kabut asap, 32% karena serangan hama terutama tikus dan kemarau panjang. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga persentase terbesar ada pada rumah tangga sangat rawan pangan (63%) dengan

pekerjaan Nelayan, sedangkan persentase rumah tangga tergolong tahan pangan (40%) pada pekerjaan petani. rumah tangga yang rawan pangan mempunyai anak balita dengan status gizi kurang lebih banyak (76%) dibandingkan dengan status gizi baik (22%).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara ketahanan pangan tingkat keluarga dengan status gizi anak balita ($p = 0,000 / p < 0,05$). Diperlukan inovasi teknologi sistem informasi iklim yang menentukan efektivitas strategi sektor pertanian menghadapi perubahan iklim, sehingga perubahan iklim tidak mengganggu produksi pangan yang berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita.

Kata Kunci : Perubahan iklim, Ketahanan pangan, status gizi.

(PO30814C)

HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH USIA 7-12 TAHUN DI KOTA PAREPARE

Haniarti

Konsentrasi Gizi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah
Parepare
(haniarti@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data Susenas yang tertuang dalam *Nutrition Map of Indonesia* tahun 2006, di Sulawesi Selatan masih terdapat jumlah penduduk rawan pangan yakni 15,2%. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa 44,4% kelompok usia 7-12 tahun mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak sekolah usia 7-12 tahun di kota Parepare.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 75 rumah tangga. Pengumpulan data menggunakan *form recall 24 jam*, timbangan, *microtoise* dan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman rank (p)*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan status tidak tahan pangan sebanyak 16 rumah tangga (21,3%), status tahan pangan sebanyak 51 rumah tangga (68%), status sangat tahan pangan sebanyak 8 rumah tangga (10,7%), anak dengan status gizi sangat kurus sebanyak 6 orang (8%), kurus sebanyak 10 orang (13,3%), normal sebanyak 55 orang (73,3%), gemuk sebanyak 3 orang (4%) dan obesitas 1 orang (1,3%). Hasil uji korelasi *Spearman rank* diperoleh $p \leq \alpha$ atau $0,0005 \leq 0,05$

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan variabel ketahanan pangan rumah tangga dengan variabel status gizi anak sekolah usia 7-12 tahun di kota Parepare. Disarankan kepada instansi pelayanan kesehatan agar tetap aktif dalam hal pemantauan status gizi anak, dan bagi para orang tua dianjurkan memperhatikan konsumsi anaknya agar dapat terpenuhi dengan baik.

Kata Kunci : Ketahanan pangan, status gizi

(PO30814D)

**ANALISIS KANDUNGAN ZAT PEWARNA TEKSTIL RHODAMIN B PADA LIPSTIK
YANG BEREDAR DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR TAHUN 2013**

Devy Febrianti

Universitas Muslim Indonesia
(khuinkdevy@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Nomor 00386/C/SK/II/90 dan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.445/MENKES/PER/V/1998 mengenai bahan berbahaya yang tidak boleh dipergunakan untuk pewarna kosmetik serta temuan Balai POM tahun 2006 tentang masih adanya Rhodamin B yang digunakan sebagai salah satu pewarna maka dilakukan pemeriksaan penyalahgunaan Rhodamin B sebagai pewarna lipstik.

Tujuan: Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui kandungan Rhodamin B pada lipstik yang beredar di pasar Sentral Kota Makassar tahun 2013.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif laboratorik dengan teknik Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dengan kriteria Lipstik yang paling banyak di minati konsumen, memiliki kode produksi, dan berwarna merah terang. Pemeriksaan kualitatif Rhodamin B dilakukan dengan kromatografi lapis tipis (KLT) dan menggunakan pengembang n-butanol, amoniak, etil asetat (55:25:20) yang menghasilkan noda berwarna merah muda jika dilihat secara visual dan memberikan fluoresensi kuning jika dilihat di bawah sinar UV 254 nm.

Hasil: Dari penelitian ini diketahui bahwa Rhodamin B dan pewarna merah K.3 masih digunakan sebagai pewarna pada lipstik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pemeriksaan kualitatif Lipstik bermerk Valentina Ruby mengandung Rhodamin B dan Red A mengandung pewarna merah K.3.

Kesimpulan: Dari 12 sampel lipstik yang beredar di pasar Sentral Kota Makassar hanya satu (5%) Sampel Lipstik yang teridentifikasi adanya zat warna Rhodamin B yang diidentifikasi dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis. Zat Warna merah K.3 (CI 15585) masih digunakan sebagai bahan pewarna pada lipstik yang ditemukan di Pasar Sentral Kota Makassar. Hal ini dapat berbahaya bagi kesehatan tubuh mengingat zat tersebut merupakan zat berbahaya dan dilarang penggunaannya pada kosmetik dan pangan oleh pemerintah.

Kata Kunci : Pewarna tekstil

(PO30814E)

HIGIENE DAN SANITASI TEMPAT PENGASAPAN IKAN DI KELURAHAN TAFURE KOTA TERNATE

Sakriani, Ratih Misrina Idris, Siti Jubaida Lutiah

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Ternate
(sakrianijamaluddin@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Ikan Fufu merupakan ikan asap khas Kota Ternate, jika pengelolaannya tidak tepat akan berdampak pada kesehatan individu maupun kesehatan lingkungan.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui higiene dan sanitasi tempat pengasapan ikan di Kelurahan Tafure, Kota Ternate.

Metode: Penelitian ini dilakukan di tempat pembuatan Ikan Fufu yang ada di Kelurahan Tafure. Dari tujuh tempat pengasapan ikan, empat yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data mengenai pemilihan bahan baku, keberadaan tempat penirisan, proses pengasapan ikan, kondisi tempat pengasapan, dan drainase dilakukan dengan observasi. Sedangkan data tentang cerobong asap dikumpulkan melalui pengukuran (menggunakan meteran).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada semua tempat pengasapan yang diteliti memiliki bahan baku yang segar, tidak ada tempat penirisan, ikan asap yang dihasilkan baik dari segi warna dan rasa. Di semua tempat pengasapan ikan masih terdapat lalat. Masih ada dua dari empat sampel yang tidak memiliki drainase. Dari empat tempat pengasapan ikan, hanya satu yang tinggi cerobongnya memenuhi syarat (standar tinggi cerobong ≥ 2 meter), bahkan semuanya belum memasang filter pada cerobong asapnya.

Kesimpulan: Dari segi fisik, bahan baku terlihat segar dan ikan asap yang dihasilkan juga tampak baik. Namun, dari segi proses dan kondisi pengolahan masih belum memenuhi syarat. Sebaiknya para pemilik tempat pengasapan ikan memperhatikan aspek higiene dan sanitasi dalam pengolahan ikan asap agar dalam proses pengasapan tidak berdampak pada masalah kesehatan lingkungan.

(PO30814F)

**KUALITAS MIKROBIOLOGIS DAN HYGIENE PEDAGANG LAWAR DI KAWASAN
PARIWISATA, GIANYAR BALI**

Sang Gede Purnama, Hita Pratiwi, Herry Purnama

Program Studi Kesehatan Masyarakat, FK, Universitas Udayana
(sang_gede@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Kontaminasi bakteri makanan yang disajikan oleh berbagai penyelenggara makanan merupakan masalah di bidang penyehatan makanan. Di Bali banyak terdapat pedagang makanan khas tradisional, salah satunya adalah lawar. Lawar tidak hanya disukai oleh masyarakat Bali, tetapi juga oleh wisatawan. Pengawasan terhadap lawar perlu dilakukan agar sesuai dengan standar kualitas makanan yang dapat mencegah terjadinya kasus *traveler's diarrhea*. Dalam mempersiapkan makanan khas tradisional sebagai *food tourism* maka diperlukan kajian mengenai kualitas pangan. Hal ini untuk memenuhi keamanan pangan sehingga mampu bersaing di pasar global.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas mikrobiologis dan hygiene pedagang lawar di kawasan pariwisata Kabupaten Gianyar, Bali. Tujuan jangka panjangnya untuk melakukan upaya penyehatan makanan dan mencegah terjadinya kejadian diare pada wisatawan yang mengkonsumsi makanan lawar Bali.

Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode kuesioner dan observasi, serta pemeriksaan laboratorium. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44 penjamah makanan dan 44 sampel lawar.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diketahui personal hygiene kurang baik 72,7%, fasilitas sanitasi kurang memadai 59%, kebersihan lingkungan kurang 54,5% dan pemeriksaan *E.coli* positif sebesar 72,7%. Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat 3 variabel yang bermakna yakni hygiene penjamah makanan ($p=0,00$), fasilitas sanitasi ($p=0,00$) dan kebersihan lingkungan ($p=0,05$).

Kesimpulan: Higiene dan sanitasi pedagang lawar masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

(PO30814G)

LEAD CONTAMINATION AND ITS TARGET HAZARD RISKS DUE TO AQUATIC HABITATS AND FOOD CONSUMPTION AMONG SCHOOL CHILDREN IN MAKASSAR COASTAL AREA INDONESIA

Anwar Mallongi, Ruslan La Ane, Agus Bintara Birawida

Department of Environmental Health, Faculty of Public Health, Hasanuddin
(anwar_envi@yahoo.com)

ABSTRACT

Background: Distribution of Lead for certainty of their suitability for consumption and other domestic uses from the sea water; bottom sediment, biota for *anadara trapezia* sp. and crab were collected from coastal area Makassar. Then, in terrestrial we collected surface soil and snack food sold in the school children. Those samples were analyzed using Varian AA240FS Atomic Absorption Spectrophotometer.

Materials and Methods: This research aimed to investigate the lead (Pb) accumulation both in aquatic and terrestrial habitats and assess the potential target hazard risks (THQ) of seafood and food consumption from the coastal area of Makassar. Water column, sediment, shell (*anadara trapezia* .Sp and crab) soil and snack food samples were collected in one time collection. In addition, the potential health risks assessment were determined using target hazard quotient (THQ) equation from EPA formulation.

Results: Results revealed that the lead distribution concentration in aquatic in water column, sediment, shells, crab, were ranged from 0.12 to 0.21 mg L⁻¹, 6.03 to 8.00 mg kg⁻¹ dw, and 1.22 to 2.90 mg kg⁻¹ ww, 1.02 to 2.91 mg kg⁻¹ ww, respectively whereas in terrestrial of soil and food were range from and 5.00 to 37.40 mg kg⁻¹ dw, 0.01 to 0.90 mg kg⁻¹ dw. The magnitude values of target THQ for water column, sediment, shells and crab were in the range of 0.004 to 0.032, 0.026 to 0.038, 0.003 to 0.019 and 0.011 to 0.021, respectively whereas THQ of soil and school snack food were in the range of 0.002 to 0.015, 0.006 to 0.018

Conclusion: All those levels have not been exceeded the limit standard or < 1 for potential health risks which mean safe for consumption.

Keywords: Water column, sediment, shells, surface soils, snack food, target hazard quotient

(PO30814H)

ANALISIS KEAMANAN PANGAN: MELINDUNGI ANAK DARI BAHAN TAMBAHAN PANGAN BERBAHAYA

Sry Indarwaty; Yetty Septiani Mustar
Universitas Halu Oleo; Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Keamanan pangan merupakan salah satu isu global dan tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan pada negara berkembang khususnya di bidang kesehatan masyarakat. Diperkirakan satu dari tiga orang penduduk di negara maju mengalami keracunan pangan setiap tahunnya. Di wilayah Indonesia, kejadian keracunan pangan sebanyak 153 kasus yang terjadi di 25 provinsi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penggunaan bahan tambahan pangan yang sangat berbahaya bagi kesehatan dalam pembuatan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan zat additive berupa Rhodamin B, Boraks, dan Formalin pada makanan jajanan yang ada di Sekolah Dasar Se-Kota Kendari Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan rancangan deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling dengan menggunakan lottery technique sebanyak 33 pedagang street food yang berjualan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 sampel makanan jajanan pada saos siomay ditemukan 57,5% positif mengandung zat pewarna berbahaya Rhodamin B, 100% siomay negatif mengandung zat pengawet Boraks dan 51,5% siomay positif mengandung zat pengawet Formalin. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih banyak kandungan zat additive berbahaya yang digunakan oleh pedagang untuk memberi warna yang menarik serta penggunaan zat pengawet agar jajanan tersebut dapat bertahan lama.

Kata Kunci: keamanan pangan, makanan jajanan, Rhodamin B, Boraks, Formalin

TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-1

(PO30915A)

SURVEY KEBUTUHAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI YOGYAKARTA

Abdul Wahab, Lastdes CF Sihombing

Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi, FK UGM
(abiwahab@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sebagai negara konsumen rokok ketiga di dunia, Indonesia mulai mengalami transisi epidemi penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM). Pada tahun 2010, PTM telah berkontribusi terhadap 63% kematian global di Indonesia (WHO, 2011). Tingginya perokok di Indonesia berimplikasi pada tingginya paparan asap rokok pada perokok pasif. Restoran, rumah dan transportasi publik merupakan tempat-tempat di mana perokok pasif sangat mungkin terpapar asap rokok (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Peraturan Gubernur DIY No. 42 Tahun 2009 merupakan kebijakan yang mengatur tentang Kawasan Dilarang Merokok. Survei kebutuhan KTR ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat Yogyakarta terhadap pengaturan Kawasan Tanpa Rokok.

Metode: Penelitian ini merupakan *rapid survey* dengan rancangan *cross sectional*, dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, selama 2 bulan, yaitu 25 Agustus hingga 25 Oktober 2015. Sampel dipilih dengan cara *stratified cluster random sampling* untuk penentuan desa yang diambil sebagai sampel. Besar sampel adalah 350 dibagi menjadi 70 responden per kabupaten / kota. Analisis data menggunakan STATA versi 13 dengan uji statistik *chi-square*.

Hasil: Proporsi responden yang merokok adalah 25%, 65% dari responden yang merokok melakukan aktivitas merokoknya di dalam rumah. Lebih dari 80% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang bahaya rokok dan sebagian besar dari mereka menyatakan membutuhkan pengaturan KTR di seluruh domain di wilayahnya. Namun walaupun ada aturan KTR yang tertuang di Pergub No 42/2009 dan Perda DIY No 5/2007.

Kesimpulan: Masyarakat membutuhkan pengaturan KTR dengan fasilitas tambahan berupa *Warning sign, Peraturan khusus dan Poster*. Kebutuhan KTR yang tertinggi ada di domain Fasilitas kesehatan, sekolah, tempat bermain anak, dan tempat ibadah. Sementara domain yang paling rendah adalah Kafe dan Restoran.

Kata Kunci: Kawasan Tanpa Rokok (KTR), Regulasi KTR, Kebutuhan Regulasi, Yogyakarta

(PO30915B)

**PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN KETERSEDIAAN TEMPAT MEMPEROLEH
ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA**

Fauzie Rahman

(fauzierahmankmpk2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data BKKBN Nasional tahun 2014 menunjukkan persentase pernikahan dini di Kalimantan Selatan sebesar 55,8 per 1.000 penduduk melebihi rata-rata nasional angka pernikahan dini sebesar 40 per 1.000 penduduk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara budaya remaja puteri dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Martapura Kota II.

Metode: Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain case-control. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja puteri yang menikah dini dan tidak menikah dini. Sampel penelitian berjumlah 80 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner lembar ceklist dan isian terbuka.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, yaitu 75% yang memiliki budaya mendukung pernikahan dini melakukan pernikahan dini dan remaja yang memiliki budaya tidak mendukung pernikahan dini, diketahui bahwa 50% tidak melakukan pernikahan dini. Responden yang terpapar dengan pornografi sebanyak 85% melakukan pernikahan dini. Sedangkan remaja yang tidak terpapar pornografi, sebagian besar (62,5%) tidak melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya remaja puteri ($p\text{-value}=0,021$) dengan kejadian pernikahan dini dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini ($p\text{-value}=0,0001$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa remaja yang memiliki budaya dan terpapar dengan pornografi akan cenderung melakukan pernikahan dini. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi pendewasaan usia pernikahan dan meningkatkan program konseling peduli remaja agar dapat menurunkan angka kejadian pernikahan dini.

Kata Kunci : Budaya, Keterpaparan pornografi, pernikahan dini.

(PO30915C)

**DETERMINAN SIKAP STAF PUSKESMAS DI KABUPATEN BANTUL DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TENTANG PUSKESMAS MENJADI KAWASAN BEBAS
ASAP ROKOK 100% TAHUN 2012**

Harisaputra, Prabandari, Indriani

Biostatistics, Epidemiology, and Health Population Department (BEPH),
Health Behavior, Social Medicine, and Environment Department (HBSME),
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
(harisaputra.rosalia@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Profesional kesehatan semestinya menjadi contoh dalam membentuk norma sosial lingkungan bebas asap rokok.

Tujuan: Untuk mengetahui sikap staf puskesmas bila puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100% serta determinannya.

Metode: Menggunakan data sekunder *Quit Tobacco Indonesia* dalam survei tahun 2011-2012 pada puskesmas wilayah Dinas Kesehatan Kab. Bantul. Survei melibatkan 331 staf di 10 dari total 27 puskesmas yang dipilih dengan metode *one stage cluster sampling*. Variabel independen meliputi keyakinan tentang dampak asap rokok lingkungan, persepsi sebagai perokok pasif, sosio-demografi, status merokok, keikutsertaan dalam penyuluhan masalah rokok, pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan, dan pandangan bahwa tenaga kesehatan merupakan panutan untuk tidak merokok. Analisis dilakukan secara deskriptif, bivariabel, dan multivariabel untuk studi *cross-sectional*.

Hasil: 92,3% responden setuju puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100%. Analisis bivariabel menunjukkan ada hubungan signifikan antara masing-masing variabel keyakinan tentang dampak asap rokok lingkungan ($p < 0,001$), persepsi sebagai perokok pasif ($p < 0,001$), jabatan ($p < 0,01$), kelamin ($p < 0,001$), pendidikan ($p < 0,01$), status merokok dengan $p < 0,01$ untuk kategori mantan perokok dan $p < 0,001$ untuk kategori bukan perokok, pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan ($p < 0,05$), serta pandangan bahwa tenaga kesehatan merupakan panutan untuk tidak merokok ($p < 0,01$) dengan sikap puskesmas bila puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100%. Analisis multivariabel menunjukkan model terbaik sesuai prinsip *parsimonial model* adalah model yang memasukkan variabel persepsi ($p < 0,001$), status merokok dengan $p < 0,05$ (kategori mantan perokok) dan $p < 0,001$ (kategori bukan perokok), serta pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan yang memiliki kemaknaan praktis besar meskipun secara statistik tidak bermakna.

Kesimpulan: Upaya membentuk sikap setuju bila puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100% dapat dilakukan melalui perubahan persepsi, status merokok, dan pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan.

Kata kunci : Perilaku merokok, pengendalian tembakau, sikap staf puskesmas

(PO30915D)

**PENDERITA TUBERKULOSIS (TB) PARU DENGAN PEMERIKSAAN MIKROSKOPIS
DIRECT SMEAR BTA POSITIF DI KABUPATEN MERAUKE PAPUA, TAHUN 2010 –
2014**

Hendra Sihombing

Dokter Spesialis Paru di Kabupaten Merauke Papua
(hendra2506lung@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus tuberkulosis (TB) paru masih tinggi dan cenderung meningkat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Merauke.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat angka penyakit TB paru di wilayah Kabupaten Merauke, Papua.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif padat tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014. Data dikumpulkan oleh Penulis bersumber dari Catatan dan Pelaporan Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke. Data diperoleh dengan mengumpulkan angka penderita TB paru dari hasil pemeriksaan mikroskopis *direct smear* BTA positif. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut jumlah kejadian dan persentase.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penderita TB paru yang dilakukan pemeriksaan *direct smear* BTA di Kabupaten Merauke pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014 berturut-turut sebesar 475 (18,18%), 544(20,82%), 444(16,99%), 586(22,43%), 564(21,58%) penderita setiap tahunnya, sedangkan jumlah penderita TB dengan hasil *direct smear* BTA yang positif berturut-turut adalah sebesar 262 (55,16%), 281(51,65%), 210(47,29%), 248(42,32%), dan 290(51,41%) setiap tahunnya. Penderita TB paru yang mengalami kesembuhan berturut-turut sebesar 189(72,14%), 163(58,01%), 93(44,29%), 134(54,03 %), dan 68(23,45%). Jumlah penderita TB ekstra paru berturut-turut sebesar 85(11,71%), 93(12,81%), 142(19,56%), 214(29,47%), dan 192(26,45%) penderita. Jumlah penderita TB paru yang kambuh berturut-turut sebesar 19(21,84%), 19(21,84%), 7(8,05%), 32(36,78%), dan 10(11,49%) dalam kurun lima tahun penelitian ini. Jumlah penderita TB paru yang gagal sebesar 2(0,76%), 7(2,49%), 2(0,95%), 1(0,40%), dan 2(0,69%) penderita TB paru setiap tahunnya.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa angka kejadian TB paru di Kabupaten Merauke pada tahun 2010 samapai dengan 2014 masih tinggi dan mengalami peningkatan. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam mengatasi penyebaran TB di Kabupaten Merauke.

Kata Kunci : TB, Mikroskopis *Direct Smear* BTA

(PO30915E)

**KEPATUHAN MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN KAWASAN BEBAS ASAP
ROKOK DI KAMPUS UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Hudriani Jamal, Ida Leida M. Thaha, Ansariadi

Bagian Epidemiologi Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(hudrianijamal@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Remaja perokok di Indonesia (18,6%), seperti mahasiswa masih memiliki perilaku merokok yang tinggi saat berada di kampus walaupun telah diterapkan larangan merokok.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan mahasiswa berdasarkan pengetahuan, sikap dan lingkungan sosial terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok.

Metode: Jenis penelitian survei deskriptif pada seluruh mahasiswa laki-laki aktif kuliah di Universitas Hasanuddin (Unhas) yang merokok angkatan 2010, 2011, dan 2012 sebanyak 127 responden, dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-21 tahun (51,2%), dan umumnya pertama kali merokok pada umur >15 tahun (59,8%), dengan proporsi tidak patuh terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok di kampus Unhas tertinggi pada responden yang mulai merokok pada umur <10 tahun (66,7%). Ditemukan pula bahwa dari responden yang patuh (40,2%), terdapat 43,9% yang berpengetahuan tinggi, sebagian besar bersikap positif (52,7%) dan 52,5% memiliki pengaruh dari lingkungan sosialnya. Sedangkan, dari 59,2% responden yang tidak patuh, sebagian besar responden berpengetahuan rendah (66,7%), memiliki sikap negatif (69,4%) dan tidak ada pengaruh dari lingkungan sosial (71,2%).

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok di kampus Unhas dan menyarankan mahasiswa untuk meningkatkan kepatuhan dan sikap terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok, serta lebih menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang berperilaku sehat.

Kata Kunci : Kepatuhan, kawasan bebas asap rokok

(PO30915F)

**EFEKTIFITAS PERINGATAN ROKOK BERGAMBAR DALAM PROGRAM
PENGENDALIAN TEMBAKAU DAN DUKUNGAN MASYARAKAT
UNTUK TINDAK LANJUTNYA**

Duana IMK
(madekerta2na@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi merokok masyarakat di Indonesia semakin meningkat, hal ini berkaitan langsung dengan berbagai penyakit yang dapat ditimbulkan. Pelaksanaan Peringatan Kesehatan Bergambar/Pictorial Health Warning (PHW) yang dimulai pada 24 Juni 2014 merupakan langkah tepat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas PHW pada program pengendalian tembakau dan dukungan publik untuk langkah berikutnya.

Metode: adalah studi cross-sectional yang melibatkan 1.078 sampel yang proporsional terdistribusikan dari 9 kabupaten / kota di Provinsi Bali bulan Februari sampai Maret 2015. Responden adalah pengunjung dari Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Pengumpulan data dilakukan dengan tatap muka wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diujicobakan sebelumnya.

Hasil: Responden rata-rata berusia 32,9 tahun, lebih dari setengah (65,8%) adalah laki-laki dan 79,6% memiliki pendidikan SMA atau lebih tinggi. Studi ini menemukan 27,7% responden secara aktif merokok (perokok), 9,8% sudah berhenti merokok (ex-perokok). PHW terlihat efektif untuk mendukung perokok untuk berhenti merokok, 46,3% telah berencana untuk berhenti merokok dan 45,1% sudah mengurangi konsumsi rata-rata rokok per hari dari 15,0 sebelum PHW menjadi 10,4 setelah PHW atau menurun 4,6 (95% CI: 2,5-5,8). Masyarakat sangat mendukung (84,6%) untuk memperbesar PHW di bungkus rokok dari 40% menjadi 75%. dukungan secara konsisten tinggi di antara perokok (67,3%), mantan perokok (92,0%) dan non-perokok (90,6%). Gambar yang efektif menginformasikan bahaya merokok, meyakinkan tidak merokok dan berhenti merokok adalah merokok menyebabkan kanker paru-paru, tenggorokan dan kanker mulut. Sedangkan gambar yang tidak efektif merokok membunuh dan merokok berbahaya bagi anak-anak di sekitar anda.

Kesimpulan: Efektivitas baik dan dukungan yang sangat umum pada PHW harus diikuti strategi untuk memperbesar PHW pada bungkus rokok dan mengganti gambar yang tidak efektif. Efektivitas PHW untuk mendukung berhenti merokok harus diikuti dengan peningkatan kapasitas klinik berhenti merokok dan didukung oleh program pengendalian tembakau lainnya seperti: kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan melarang iklan dan sponsor rokok.

Kata Kunci : Peringatan, rokok

**TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA
(PO31016A)**

**MINDSET KOLEKTIF ETNIK DAYAK PARAMASAN TERKAIT PERILAKU KESEHATAN
DAN Mencari KESEMBUHAN**

Muhammad Anshari, Nurul Indah Qoriati, Asrinawaty

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA Banjarmasin
(ans1167@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Masyarakat etnik dayak Paramasan tetap mengukuhkan etnomedisin *babalian* sebagai pilihan dalam perilaku menjaga kesehatan dan memperoleh penyembuhan meskipun pemerintah telah menghadirkan pusat pelayanan kesehatan primer (puskesmas).

Tujuan: mendeskripsikan mindset kolektif serta perannya dalam membentuk perilaku kesehatan dan cara memperoleh kesembuhan.

Metode: Penelitian dilaksanakan pada komunitas etnik dayak Paramasan pegunungan Meratus, desa Bancing kecamatan Paramasan kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memotret atau memetakan kebudayaan agar diperoleh gambaran tentang aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat dibaca, diketahui dan dipahami oleh kebudayaan lain di luar kelompok tersebut. Pengambilan data dan analisis menggunakan langkah etnografi menurut James Spradley. Sebagai informan kunci adalah dua orang tokoh *balian* yaitu *balian adat* dan *balian padukunan*.

Hasil: Etnik dayak Paramasan memiliki mindset kolektif berupa falsafah hidup *aruh* yang bermakna permufakatan seluruh jiwa (jiwa: tumbuhan, hewan, lingkungan alam dan manusia). Mindset *aruh* ini dapat dideferensiasikan atas komponen *belief* dan *value*. *Value* merupakan kumpulan falsafah hidup yang mereka anggap sangat penting dan bernilai sebagai pedoman dan penentu arah dari setiap perbuatan dan perkataan. *Belief* merupakan kumpulan berbagai keyakinan bersifat kognitif yang mereka yakini kebenarannya.

Kesimpulan: Falsafah hidup *aruh* yang menjadi *mindset* kolektif telah mempengaruhi atau mewarnai corak budaya dalam segenap aspek kehidupan keseharian masyarakat etnik. Khusus dalam lingkup terkait kesehatan: (1) berperan sebagai instrumen *coping* dalam ritual penyembuhan penyakit (*baharagu*), yang mendorong keadaan *distress* menuju keadaan *eustress*. (2) *Mindset aruh* telah mengawal keutuhan ekosistem internal (keutuhan jiwa pribadi) dan eksternal (keutuhan dengan jiwa-jiwa di alam lingkungan hidup). Keseimbangan dan keutuhan ini merupakan kunci kesejahteraan hidup lahir-bathin. (3) *Mindset aruh* telah bertindak sebagai peta mental yang dipergunakan

komunitas dayak Paramasan dalam bagaimana mereka menjalani hidup dan menghayati religi, termasuk bagaimana mereka memperoleh kesembuhan.

Kata Kunci : Mindset, etnik, kesehatan, kesembuhan

(PO31016B)

**ANC DAN PERAWATAN TRADISIONAL SELAMA KEHAMILAN PEREMPUAN
MBOJO, BIMA, NTB**

Atik Triratnawati

Departemen Antropologi / PKMK FK UGM, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta
(atik_triratnawati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di era BPJS selain meningkatkan animo masyarakat berobat ke pelayanan kesehatan juga mendorong perempuan bersalin ke petugas kesehatan. Pada masyarakat tradisional tradisi setempat terus berjalan meski medis modern telah mereka adopsi. Peran dukun sebagai penolong persalinan ditiadakan karena semua persalinan harus ke tenaga kesehatan tetapi peran mereka di bidang sosial budaya tetap ada.

Tujuan: Tulisan ini bertujuan menggali bagaimana gagasan dan praktik perempuan Mbojo selama kehamilannya.

Metode: Studi etnografis dilakukan di Kalurahan Jati Baru, Kota Bima, NTB dengan melibatkan 18 perempuan Mbojo usia reproduktif yang sedang hamil atau memiliki anak Balita. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei dan Agustus 2016 melalui *focus group discussion* (9 peserta ibu-ibu usia reproduktif) dan wawancara terhadap 18 informan serta bidan pemuka agama Islam. Analisis relasi gender digunakan untuk melihat praktik kehamilan perempuan Mbojo.

Hasil: Pada umumnya ibu hamil melakukan ANC di Posyandu/ Poskesdes/ Puskesmas lebih dari 4 kali selama kehamilannya. Selain itu mereka tetap melakukan perawatan tradisional yang dianggap sebagai kuajiban adat dengan tujuan demi lancarnya proses persalinannya. Perawatan itu meliputi membalur tubuh dengan ramuan untuk menghilangkan capai, *pe'eloko* (pijat di trimester ketiga untuk membetulkan letak janin); mandi Jumat (kelancaran persalinan); *kiriloko* (upacara 7 bulan untuk kehamilan pertama) dan *safisari* (upacara syukuran atas kelahiran bayi). Peran sando (dukun) penting dalam upacara adat ini selain guru doa (pemuka agama). Kebiasaan ini ditunjukkan bagi perempuan hamil sehingga mereka tidak akan berani melanggarnya. Tekanan keluarga dan lingkungan sosial mengakibatkan *symbolic violence* berjalan terus yang berakibat angka kematian ibu dan bayi tetap terjadi.

Kesimpulan: ANC yang dilakukan perempuan Mbojo harus tetap dilanjutkan. Upacara adat menjelang persalinan dimaksudkan agar tercipta

ketentraman dan ketenangan bagi ibu hamil lewat doa-doa dalam bahasa Arab yang dilakukan oleh sando dan pemuka agama boleh dilakukan, tetapi pijat yang dilakukan sando sebaiknya ditinggalkan demi mencegah terjadinya pengaruh buruk pada proses persalinan.

Kata kunci : adat, ANC, sando, gender, persalinan

(PO31016C)

**KECAMBAH KACANG HIJAU UNTUK MENCEGAH PENINGKATAN STRES
OKSIDATIF PADA HEWAN COBA TIKUS YANG DIBERI DIET TINGGI LEMAK**

Muhammad Asrullah

(muhammad.asrullah@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Introduction: High fat consumption that caused dyslipidemia is a risk factor of cardiovascular disease. It also produced aldehyde compound that naturally toxic and can damage membrane plasma and heart tissue. The consumption of rich antioxidant diet including vitamin E like mung bean sprout can prevent the cardiovascular disease. The aim of this study is to evaluate the effect of mung bean sprout consumption to oxidative stress by tryglicerides, High Density Lipoprotein (HDL), and liver Malondialdehyde (MDA) parameter in rats.

Methods: Four groups of six male Sprague Dawley rats (aged 2 months) were included in this study. Group I got the standard diet, group II got a high-fat diet, group III was treated with mung bean sprouts 1 mL/200 g body weight along with high fat diet, and group IV was treated vitamin E doses of 23 IU/ 200 g body weight along with high fat diet. After 28 days of intervention, several parameters were measured using the GPO-PAP for tryglicerides, CHOD-PAP for HDL, and method from Singh et al. (2002) for liver MDA.

Result: Triglycerides and liver MDA levels were lower and HDL levels were higher in group III rats than the group II rats. There is no significant different between the rats group III and group IV. The serum triglycerides have positive correlation and HDL have negative correlation to liver MDA.

Conclusion: Mung bean sprout prevent the increasing of serum trygliceride and liver MDA and decreasing of serum HDL in rats along with high fat diet.

(PO31016D)

PENGARUH PEMBERIAN PROPOLIS TERHADAP TEKANAN DARAH PENDERITA PREDIABETES

Andi Nilawati Usman, Andi Zulkifli Abdullah, Veni Hadju

Pusat Kajian Alternatif dan Komplementer FKM Unhas

(nilawatiandi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Propolis adalah produk lebah madu mengandung Kuersetin, jenis flavonoid ini telah terbukti mampu mempengaruhi tekanan darah. Penderita prediabetes memiliki risiko penyakit kardiovaskuler yang terkait dengan tekanan darah.

Tujuan: Menganalisis pengaruh propolis pada tekanan darah sistol dan diastol penderita prediabetes.

Metode: Desain penelitian ini adalah eksperimen dengan metode sampling, randomisasi sederhana. Penderita prediabetes ditentukan dengan kriteria Tes Toleransi Glukosa (TTGO) dan Gula Darah Puasa (GDP) yang dilakukan pemeriksaannya di Laboratorium Balai Besar Kesehatan Makassar (BBLK). Sebanyak 64 orang penderita prediabetes dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan propolis selama 20 hari dengan dosis 50 mg/Kgbb atau 6 tetes setelah makan sementara kelompok kontrol diberikan informasi mengenai prediabetes, risiko dan anjuran mengubah pola hidup.

Hasil: Uji T sampel berpasangan digunakan menganalisis perubahan tekanan darah sistol dan diastol. Tekanan darah sistol pada kelompok intervensi turun 5.19 mmHg ($p=0.45$), secara statistik tidak dianggap signifikan sementara kelompok kontrol justru naik sebesar 2.34 mmHg ($p=0.34$), meskipun peningkatan ini tidak dianggap signifikan secara statistik. Tekanan darah diastol pada kelompok intervensi dan kontrol mengalami peningkatan, masing-masing 0.79 mmHg dan 4.37 mmHg, peningkatan ini tidak signifikan pada kelompok intervensi ($p=0.21$) namun secara statistik signifikan pada kelompok kontrol ($p=0.01$).

Kesimpulan: Propolis tidak berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah sistol dan diastol penderita prediabetes namun propolis terbukti mampu mempertahankan tekanan darah penderita prediabetes agar tidak meningkat.

Kata kunci: Prediabetes, Propolis, Sistol, Diastol

Kata kunci : Prediabetes, Propolis, Sistol, Diastol

(PO31016E)

**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENGOBATAN SENDIRI
PADA MASYARAKAT DI DESA TELAGAWARU LABUAPI LOMBOK BARAT
NUSA TENGGARA BARAT**

Syamsuriansyah, Adryan Suhada, dan Herliyani
Politeknik Medica Farma Husada Mataram NTB
(sam_bptk@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Telagawaru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian non eksperimental terhadap responden yang berdomisili di Desa Telagawaru dengan jumlah responden 84 orang menggunakan alat bantu kuisioner dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan secara *quota sampling*. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Desa Telagawaru sangat tinggi. Dalam hal ini, berdasarkan hasil kuisioner mengenai tanggapan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional diperoleh hasil yaitu 100% dengan nilai rata-rata tertinggi pada pernyataan di atas adalah 61,6% dengan kategori setuju. Berdasarkan hasil wawancara, yang menggunakan obat tradisional dalam sediaan jamu dan sediaan Obat Herbal Terstandar (OHT) dengan persentase responden sebanyak 59,6% atau 40,4% dengan tujuan untuk usaha menyembuhkan penyakit yang mendadak/ringan dengan persentase sebanyak 47,6%. adapuncara masyarakat memperoleh obat tradisional adalah memetik/menanam dipekarangan rumah (apotek hidup) dengan persentase responden sebanyak 35,7%. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa jenis penyakit yang pernah diderita dan diobati sendiri oleh masyarakat Desa Telagawaru terdapat 26 orang atau 30,96% yang paling banyak menderita sakit panas/demam.

Kata Kunci : Pengobatan Sendiri, Obat Tradisional

(PO31016F)

**IDENTIFIKASI SENYAWA KIMIA YANG TERKANDUNG PADA DAUN JAMBLANG
(*SYZYGium CUMINI* L.) MENGGUNAKAN METODE KROMATOGRafi LAPIS TIPIS
(KLT)**

Sri Darmawan, Sriwahyuni, Hasmayani
STIKES Nani Hasanuddin Makassar
(sridarmawan97@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengobatan herbal dengan menggunakan daun buah jamblang sebagai obat sudah dikenal masyarakat Indonesia secara luas sejak zaman dahulu kala.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui dan mengidentifikasi jumlah senyawa kimia yang terkandung pada ekstrak daun jamblang (*Syzygium cumini* L.).

Metode: Penelitian ini adalah penelitian eksperimen untuk mengetahui keberadaan senyawa kimia dengan sampel yaitu daun jamblang (*Syzygium cumini* L.) yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mengekstraksi sampel menggunakan metode maserasi dengan pelarut etanol, selanjutnya di fraksinasi dengan pelarut eter. Pemisahan komponen kimia ekstrak daun jamblang (*Syzygiumcumini* L.) dilakukan dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis.

Hasil: Dari hasil penelitian secara Kromatografi Lapis Tipis yang dilaksanakan di laboratorium diperoleh data sebagai berikut, yaitu jumlah noda Pada ekstrak etanol dengan eluen Etil Asetat : Metanol:air (EtOAc:MeOH:H₂O) 100:13,5:10 menghasilkan 3 noda, n-Butanol: Asam Asetat:air (n-BuOH:AcOH:H₂O) 4:1:1 menghasilkan 2 noda, n-Butanol: Etanol:air (n-BuOH:EtOH:H₂O) 4:1:2,2, menghasilkan 2 noda. Asam Asetat: Kloroform (AcOH:CHCl₃) 1: 9 menghasilkan 4 noda, Kloroform: Etil Asetat (CHCl₃:EtOAc) 6:4 menghasilkan 2 noda. Pada ekstrak eter dengan eluen Etil Asetat : Metanol :air (EtOAc:MeOH:H₂O) 100:13,5:10 menghasilkan 2 noda, n-Butanol : Asam Asetat :air (n-BuOH:AcOH:H₂O) 4:1:1 menghasilkan 1 noda, n-Butanol: Etanol:air (n BuOH:EtOH:H₂O) 4:1:2,2 menghasilkan 2 noda, Asam Asetat : Kloroform (AcOH:CHCl₃) 1:9 menghasilkan 1 noda, Kloroform: Etil Asetat (CHCl₃:EtOAc) 6:4 tidak terdapat noda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat noda pada lempeng dan senyawa alkaloid, asam amino, karbohidrat, fenol dan flavonoid.

Kesimpulan: Identifikasi senyawa kimia pada daun jamblang (*Syzygium cumini* L.) dengan metode kromatografi lapis tipis (KLT) yang telah digunakan terdapat kandungan senyawa kimia yaitu senyawa alkaloid, asam amino, karbohidrat, fenol, dan flavonoid.

Kata Kunci : Senyawa kimia, daun jamblang, KLT

(PO31016G)

**ANALYSIS JENIS PEKERJAAN DAN CARA PENGOLAHAN OBAT DIABETES
MELLITUS DIKALANGAN MASYARAKAT ETNIS BUGIS LUWU**

Nilawati
(nilawati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang; Persepsi masyarakat terhadap penyakit diabetes melitus pada Masyarakat Etnis Bugis di Luwu bisa dilihat dari pekerjaan mereka. Mereka yang bekerja sebagai petani ketika mendengar pendapat dari seseorang yang menyatakan bahwa dirinya menderita diabetes melitus karena terlihat dari gejala yang derita akan percaya dengan mudahnya dan dengan cepat mencoba pengobatan herbal.

Tujuan: Mengetahui perilaku Etnis Bugis di Luwu tentang penyakit diabetes melitus berdasarkan jenis pekerjaan dan cara pengobatan obat untuk penderita diabetes melitus.

Metode: Penelitian ini menggunakan kualitatif jenis etnologik, yakni menggambarkan persepsi penderita diabetes melitus terhadap penyakit diabetes melitus itu sendiri dan jenis obat herbal yang digunakan pasien diabetes melitus pada Etnis Bugis di Luwu, dengan mengkonfirmasi pada pelaku pemberi layanan sebagai informan. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh konsep dan proposisi terhadap persepsi penderita diabetes melitus dan jenis obat herbal yang digunakan penderita diabetes melitus sebagai Etnis Bugis di Palopo.

Hasil: Setelah informan mengetahui status gula darah mereka maka mereka lebih memilih melakukan pengobatan herbal. Informan memilih menggunakan obat herbal karena dia merasa tidak ada perubahan menggunakan obat medis. Dia menggunakan daun Bib'bi dengan menanam sendiri pohon *bib'bi*, informan mengambil obat herbal di hutan. Informan Pls selain menggunakan layanan kesehatan/medis dia juga menggunakan herbal untuk menurunkan kadar gula darah karena sudah merasa bosan untuk melakukan pemeriksaan kadar gula darah.

Kesimpulan: Jenis pekerjaan memiliki peran kuat terhadap cara pengolahan dan metode pengobatan masyarakat terhadap penyakit diabetes mellitus yang mereka derita,

Kata kunci: Jenis pekerjaan, cara pengolahan obat, diabetes melitus.

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-2

(PO31118A)

ANALISIS *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN ANTARA PETANI RUMPUT LAUT DAN PEKERJA KEPITING TERHADAP KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP

Abd. Gafur, Yusriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia
(abd.gafur@umi.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu penyakit berbasis lingkungan yang mempengaruhi tingkat derajat kesehatan adalah masih tingginya kejadian penyakit kulit pada masyarakat di wilayah pesisir.

Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan personal hygiene dan sanitasi lingkungan antara petani rumput laut dan pekerja kepiting terhadap keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi komparasi. Dalam penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti, serta menjelaskan hubungan variabel penelitian melalui pengujian hipotesa. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah masyarakat di wilayah pesisir Maccini Baji yakni 145 orang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 107 Orang yang telah memenuhi kriteria. Metode Analisis data menggunakan analisis Univariat dan bivariat dengan uji *Mann Whitney* dan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan personal hygiene, sanitasi lingkungan dan keluhan penyakit kulit antara petani rumput laut dan pekerja kepiting di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep ($p > 0.05$). Selain itu, diperoleh hasil ada hubungan antara personal hygiene seperti kebersihan kulit, pakaian, tangan dan kuku dengan keluhan penyakit kulit ($p < 0.05$), sedangkan sanitasi lingkungan seperti penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, saluran pembuangan air limbah dan pembuangan sampah tidak bisa diuji secara statistik dengan keluhan penyakit kulit karena 100% sanitasi lingkungan masyarakat tidak sehat.

Kesimpulan: Personal hygiene, sanitasi lingkungan, keluhan penyakit kulit antara kedua jenis pekerjaan tidak berbeda. Disarankan kepada instansi terkait perlu melakukan program yang dapat meningkatkan kebersihan diri dan menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit kulit.

Kata kunci : Petani Rumput Laut, Pekerja Kepiting, Penyakit Kulit, Wilayah Pesisir

(PO31118B)

**FAKTOR DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN PENYAKIT
PERNAPASAN PADA MASYARAKAT SEKITAR PABRIK SEMEN PADANG DI
SUMATERA BARAT**

Abdiana, Rizanda Machmud, Husna Yetti, Yuniar Lestari, Ilmiawati

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
(abdiana_epid08@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Industri semen memberi kontribusi besar bagi perekonomian suatu negara, namun juga menghasilkan polutan yang berdampak negatif pada kesehatan masyarakat.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan keluhan penyakit pernapasan pada masyarakat disekitar pabrik semen Padang Sumatera Barat.

Metode: Penelitian ini dilakukan melalui survei pada masyarakat dengan pendekatan *cross sectional* di wilayah sekitar pabrik semen di Kota Padang, Sumatera Barat. Populasi target adalah penduduk yang tinggal di area penelitian. *Sampel berjumlah 392 responden yang diwawancara*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *multistage cluster* dengan *probabilitas proportionate to the size (PPS)* dari populasi tiap kluster.

Hasil: Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (78,7%) dan berstatus kawin (76%). Sebagian besar responden menyelesaikan pendidikan SMA (43,8%). Sebanyak 75,9% responden berasal dari keluarga dengan penghasilan < 2 juta rupiah per bulan. Sebagian besar rumah responden berjarak lebih dari 10 meter dari jalan raya. Sebagian besar responden tidak merokok (82,1%), namun 71,6% responden memiliki anggota keluarga yang perokok. Dalam hal aktifitas fisik, 71,7% responden tidak pernah berolah raga, 4,1% responden mengkonsumsi minuman beralkohol. Hasil analisa bivariat terdapat hubungan daerah terpapar dengan keluhan penyakit pernapasan ($p= 0,004$). Hasil analisa multivariat, faktor yang paling signifikan adalah daerah terpapar debu semen ($p \text{ value} = 0,011$; $POR=1,7$). Faktor lain yang menyebabkan penyakit pernafasan adalah kebiasaan merokok responden ($p=0,047$; $POR=1,9$) dan adanya anggota keluarga responden yang merokok ($p=0,036$; $POR=1,7$)

Kesimpulan: Disimpulkan faktor determinan keluhan penyakit pernapasan pada masyarakat disekitar pabrik semen padang adalah daerah terpapar debu semen. Disarankan perlu lebih ditingkatkan lagi industri semen yang ramah lingkungan untuk meminimalisir dampak negatif polutan debu semen terhadap penyakit pernafasan.

Kata kunci : Pernapasan, debu semen, polutan, prevalensi

(PO31118C)

**LINGKUNGAN EKSTRINSIK RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT PNEUMONIA
(ISPA) PADA ANAK BALITA DI KELURAHAN TARUS KABUPATEN KUPANG
TAHUN 2015**

Agustina, Ragu H. Kristina, Albina Bare Telan, Kristina Rambu Kahi
Jurusan Kesehatan Lingkungan – Poltekes Kemenkes Kupang
(agustinabunganaen@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejadian penyakit pneumonia masih sangat tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk Kabupaten Kupang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan ekstrinsik rumah dengan kejadian penyakit pneumonia.

Metode: Penelitian dilakukan di Kabupaten Kupang Kelurahan Tarus dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 62 anak yang terdiri dari sakit pneumonia (31 anak) dan kontrol (31 anak). Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan penelitian *case control* Variabel dalam penelitian ini adalah kelembaban, ventilasi, kepadatan hunian, paparan asap rokok, paparan asap yang berasal dari dapur.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan faktor Ekstinsik Rumah dengan resiko pneumonia pada penelitian ini yaitu 1. Kelembaban p value 0,00) artinya ada hubungan 2. Ventilasi (p value 0,03) 3.kepadatan hunian (p value 0,04) 4.paparan asap rokok (p value 0,00) 5. paparan asap yang berasal dari dapur (p value 0,04)

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan ekstrinsik rumah dengan kejadian Pnemonia. Disarankan agar petugas sanitarian secara intensif melakukan penyuluhan tentang penyehatan lingkungan perumahan yang berhubungan dengan penyakit pneumonia.

Kata Kunci : ISPA

(PO31118D)

EFEKTIVITAS PENAMBAHAN EM_4 PADA BIOFILTER DALAM PENGOLAHAN TSS, PO_4 , DAN NH_3 AIR LIMBAH RS. UNHAS

Muh. Fajaruddin Natsir, Anwar Daud, Muhammad Syafar

Kesehatan Lingkungan , Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Unhas
(ahmadfajarislam@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu hasil sampingan dari kegiatan rumah sakit adalah air limbah yang merupakan sumber pencemaran air yang sangat potensial karena mengandung senyawa yang cukup tinggi, dan senyawa kimia lain serta mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan sehingga perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum di buang ke badan air.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penambahan EM_4 pada *biofilter* media model sarang tawon dalam mereduksi kadar TSS, PO_4 , dan NH_3 pada air limbah rumah sakit Unhas.

Metode: Penelitian ini bersifat praeksperimen dengan rancangan *Pretest-Postest Design*. Penelitian dimulai dengan kajian literatur, studi pendahuluan, pembuatan *biofilter* media model sarangtawon, dan penelitian inti yaitu pengujian *biofilter*. Prinsip dasar dari *biofilter* adalah memanfaatkan mikroorganisme untuk menguraikan senyawa dan polutan yang ada dalam air limbah. Mikroorganisme ini tumbuh melekat pada permukaan media dan membentuk suatu lapisan yang *biofilm*. Dalam kondisi normal *biofilm* memerlukan waktu sekitar satu bulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan setelah 18 hari, terdapat perbedaan kadar TSS, PO_4 , dan NH_3 sebelum dan setelah pengolahan. Penyisihan kadar TSS mencapai 90,05% (48,82 mg/l menjadi 4,86), sehingga memenuhi batas maksimal yang diperbolehkan yaitu 30 mg/l (Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No. 69 tahun 2010). Sedangkan penyisihan kadar PO_4 mencapai 43,75% (9,6 mg/l menjadi 5,4 mg/l) dan penyisihan NH_3 mencapai 73,37% (3,68 mg/l menjadi 0,98 mg/l). Meskipun persentase penyisihan sudah cukup tinggi, namun belum dapat menurunkan kadar PO_4 dan NH_3 air limbah sesuai baku mutu yang telah ditetapkan.

Kesimpulan: Penambahan EM_4 terbukti mampu mempercepat pembentukan *biofilms* sehingga meningkatkan efisiensi *biofilter* dari segi waktu.

Kata Kunci : Biofilter, EM_4 , Limbah Cair Rumah Sakit

(PO31118E)

**ANGKA KUMAN RUANG RAWAT INAP RSUD. DR. M. HAULUSSY AMBON
PROVINSI MALUKU**

Tina Amnah Ningsih, Susi Irvati, Titik Nuryastuti

Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Ambon, Maluku
Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, UGM, Yogyakarta
(amnahtina@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Faktormikroba merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya infeksi nosokomial.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui total angka kuman udara, lantai, dan dinding pada ruang rawat inap RSUD dr. M. Haulussy Ambon serta mendalami beberapa faktor yang mempengaruhi angka kuman.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain *crosssectional study*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah pasien, jumlah penunggu, dan kualitas lingkungan fisik berupa pencahayaan, suhu, kelembaban, dan variabel terikatnya adalah angka kuman udara, lantai, dan dinding ruang rawat inap RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Ruangan yang dipilih dalam penelitian ini ada tiga ruangan yaitu bangsal bedah, bangsal interna, dan bangsal neurologi.

Hasil: Angka kuman udara, dinding, dan lantai masih tinggi dan tidak memenuhi syarat menurut Kepmenkes No.1204/Menkes/X/2004. Angka kuman cenderung meningkat pada sore hari. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa suhu mempunyai hubungan yang bermakna dengan angka kuman udara pagi ($r=-0,4947$ p value=0,0022), pencahayaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan dengan angka kuman udara sore ($r=0,5041$ p value=0,0017), dan pencahayaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan angka kuman lantai sore ($r=0,4342$ p value=0,0005).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara kualitas lingkungan fisik dengan angka kuman sehingga disarankan untuk pihak rumah sakit agar melakukan pemeriksaan rutin angka kuman dan memperhatikan kondisi lingkungan fisik di rumah sakit.

Kata Kunci : Angka kuman, ruang rawat RS

(PO31118F)

**HUBUNGAN SANITASI DASAR RUMAH DAN PERILAKU IBU RUMAH TANGGA
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KELURAHAN TEGAL RATU
KECAMATAN CIWANDAN KOTA CILEGON TAHUN 2015**

Nawangsari, Andiko Nugraha

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Faletihan Serang Banten
(andiko.kusuma@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pada bulan Januari-April tahun 2015 di Puskesmas Ciwandan ditemukan kasus kejadian diare tertinggi berada di Kelurahan Tegal Ratu yaitu sebanyak 189 kasus.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar rumah dan perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tegal Ratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*, dengan sampel ibu-ibu di Kelurahan Tegal Ratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon yang memiliki balita berusia 1-5 tahun yang berjumlah 95 responden. Data yang digunakan dari data sekunder dari instansi terkait dan data primer yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner dan observasi yang dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil: Dari hasil penelitian diperoleh sebesar 12,6% mengalami diare dan 87,4% tidak mengalami diare. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita (*Pvalue* 0,000). Sedangkan variabel ketersediaan sarana air bersih (*Pvalue* 1,000), kepemilikan jamban keluarga (*Pvalue* 0,352), ketersediaan tempat pembuangan sampah (*Pvalue* 0,736), dan ketersediaan saluran pembuangan air limbah (*Pvalue* 0,904) tidak berhubungan dengan kejadian diare.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku ibu terutama kebiasaan mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare pada balita. saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan pengetahuan ibu mengenai sanitasi dasar rumah dan perilaku ibu terutama kebiasaan mencuci tangan.

(PO31118G)

**PEMETAAN RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DI KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN MENGGUNAKAN MODEL GEOSTATISTIKA
SPASIAL NON-STASIONER**

Stang, Amran, Anwar
(stangbios@gmail.com)

Bagian Biostatistika, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Hasanuddin
Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Hasanuddin
Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
,Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Model statistika standar umumnya mengasumsikan bahwa setiap kejadian penyakit DBD di suatu lokasi adalah saling bebas dengan kejadian penyakit DBD di lokasi lainnya. Namun, asumsi saling bebas tidak dipenuhi dalam penyebaran penyakit DBD. Penyebaran penyakit DBD cenderung terjadi hampir bersamaan dalam suatu daerah yang sama atau di daerah yang berdekatan disebabkan karena faktor lingkungan yang serupa di daerah tersebut. Faktor lingkungan yang serupa mengakibatkan adanya korelasi spasial risiko penyebaran penyakit. Jika aspek korelasi spasial tidak dipertimbangkan dalam pemodelan maka kesimpulan tentang faktor yang signifikan pengaruhnya terhadap risiko penyebaran penyakit menjadi tidak akurat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat pemetaan risiko kejadian demam berdarah di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah (kecamatan) dengan model geostatistika spasial non-stasioener. Analisis ini melibatkan variabel kepadatan jentik, suhu, kepadatan penduduk, curah hujan, ketinggian tempat dari permukaan air laut dan insiden rate demam berdarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone dengan model geostatistika spasial stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.08 + 0.006X_1 + 0.02X_2 - 0.02X_3 - 0.04X_4 - 0.01X_5$$

X1= Kepadatan jentik, X2= Suhu udara X3 = Kepadatan penduduk,
X4= Curah hujan X5 = Ketinggian dari permukaan air laut.

Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone bagian utara (klaster 1) dengan model geostatistika spasial non-stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.02 - 0.0009X_1 - 0.17X_2 + 0.003X_3 + 0.22X_4 - 0.006X_5$$

Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone bagian selatan (klaster 2) dengan model geostatistika spasial non-stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.02 - 0.02X_1 - 0.01X_2 - 0.02X_3 - 0.02X_4 - 0.03X_5$$

Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone bagian barat (klaster 3) dengan model geostatistika spasial non-stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.08 - 0.007X_1 - 0.02X_2 - 0.03X_3 - 0.009X_4 - 0.06X_5$$

Nilai error prediksi pada model non-stasioner antara (0.27-3.6) lebih rendah dibandingkan dengan model stasioner bervariasi antara (0.68-6.37).

Kata kunci : Spasial, Non-Stasioner , Demam Berdarah

PRESENTASI ORAL SESI 4
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN -1

(PO40121A)

HUBUNGAN WAKTU TUNGGU PELAYANAN FARMASI TERHADAP TINGKAT
KEPUASAN PASIEN: STUDI OBSERVASIONAL ANALITIK PADA PASIEN RAWAT
JALAN PROGRAM JAMKESDA DI BLUD RS. BRIGJEND H. HASAN BASRY
KANDANGAN

Pujianti Nita, Andriyanie R.A, Khairiyati Laily,
Bagian AKK PSKM FK Universitas Lambung Mangkurat
Bagian Kesling PSKM FK Universitas Lambung Mangkurat
(nitapoteker@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepuasan pasien merupakan suatu reaksi yang berhubungandengan perasaan kenyamanan, keramahan, kecepatan pelayanan serta pemberianinformasi tentang kesehatan yang dibutuhkan. Penentuan standar pelayanan minimal (SPM) rumah sakit ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 tentang standar pelayanan minimal rumah sakit rawat jalan.

Tujuan: menjelaskan hubungan waktu tunggu pelayanan farmasi terhadap tingkat kepuasan pasien rawat jalan program jamkesda di BLUD RS. Brigjend H. Hasan Basry Kandangan.

Metode: menggunakan rancangan observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 194 orang. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah *chi square* ($\alpha=0,05$).

Hasil: Hasil penelitian univariat menunjukkan waktu tunggu pelayanan farmasi yang cepat sebanyak 53,1%, dan pasien yang puas sebanyak 50,5%. Hasil penelitian bivariat menunjukkanada hubungan antara waktu tunggu pelayanan farmasi dengan tingkat kepuasan pasien ($p=0,000$; $OR=0,101$).

Kesimpulan: Ada pengaruh proses pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepuasan pasien. Sehingga disarankan bahwa perlunya perencanaan obat yang agar menghindari terjadinya kekosongan obat dan sangat penting memberikan KIE yang lengkap kepada pasien.

Kata kunci : Waktu tunggu, tingkat kepuasan pasien

(PO40121B)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA BIDAN DI PUSKESMAS KOTA
MAKASSAR**

Nurhayani, Indar Dwi Ariyani, Muh.Yusran Amir

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
(nurhayani_akk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Tingginya angka kematian ibu disebabkan oleh berbagai komplikasi pada kehamilan dan kelahiran, serta rendahnya pemanfaatan fasilitas kesehatan termasuk pelayanan kebidanan yang belum memadai pada pelayanan kehamilan dan persalinan di rumah sakit.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan di Puskesmas Kota Makassar Tahun 2015.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan di Puskesmas Kota Makassar dengan jumlah 187 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jumlah sampel 121 bidan.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 121 responden, kinerja bidan yang tercapai sebanyak 74 orang (61.2%) dan yang tidak tercapai sebanyak 47 orang (38.8%). Hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa variabel pendidikan ($p=0.004$), kepemimpinan ($p=0.000$), sumber daya ($p=0.000$), insentif ($p=0.001$) dan motivasi ($p=0.008$) yang berhubungan dengan kinerja bidan. Sedangkan variabel umur ($p=0.0892$) dan lama kerja ($p=0.700$) tidak berhubungan dengan kinerja bidan di Puskesmas Kota Makassar.

Saran: Diharapkan kepada pimpinan instansi kesehatan seperti puskesmas agar lebih meningkatkan sumber daya yang ada serta meningkatkan hubungan dengan karyawannya sehingga kinerja karyawan khususnya bidan dapat meningkat.

Kata kunci : Kinerja bidan, Puskesmas, Makassar

(PO40121C)

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP MINAT PASIEN
DALAM MEMANFAATKAN KEMBALI JASA PELAYANAN RAWAT JALAN DI
PUSKESMAS WARU UTARA KECAMATAN BARA KOTA PALOPO TAHUN 2016**

Martini Baharuddin, Nur Asphina R.Djano, I Wayan Djuliarsa
(Phinakeng2@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan rawat jalan di Puskesmas Waru Utara Kecamatan Bara Kota Palopo.

Metode: Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang berkunjung di Puskesmas Waru Utara Kecamatan Bara Kota Palopo didapatkan 97 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil: Analisis univariat mencari distribusi frekuensi, analisis bivariat didapatkan ada pengaruh kebijakan pelayanan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan ($p = 0,002$), terdapat pengaruh pelayanan dokter terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan ($p = 0,001$), terdapat pengaruh ketepatan waktu pelayanan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan ($p = 0,000$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh kebijakan pelayanan kesehatan, pelayanan dokter dan ketepatan waktu pelayanan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan di Puskesmas Waru Utara Kecamatan Bara Kota Palopo Tahun 2016.

Kata kunci : Kualitas pelayanan kesehatan

(PO40121D)

DISTRIBUSI DIAZEPAM UNTUK KEBUTUHAN MEDIS DAN POTENSI KEBOCORAN DISTRIBUSI

Nunung Priyatni, Sri Suryawati

Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran UGM
Departemen Farmakologi dan Terapi Fakultas Kedokteran UGM
(priyatni.nunung@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Diazepam merupakan obat esensial golongan benzodiazepin yang sering disalahgunakan. Kewajiban pemerintah untuk tetap menjaga distribusi di fasilitas kesehatan serta mencegah terjadinya kebocoran dari jalur medis ke non-medis atau sebaliknya.

Tujuan: Untuk mengetahui distribusi Diazepam untuk kebutuhan medis dan potensi kebocoran distribusi

Metode: Studi kasus, dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan. Analisis isi dilakukan untuk menyusun skema distribusi diazepam dengan mengkaji regulasi distribusi psikotropika. Draf Skema kemudian diuji *Delphi* kepada pemangku kepentingan terkait, meliputi Direktorat Bina Produksi dan Distribusi Kefarmasian Kemenkes RI, Direktorat Pengawasan Napza BPOM RI, PT Kimia Farma, Badan Narkotika Nasional (BNN), Direktorat Reserse Narkoba Bareskrim Polri, Dinas Kesehatan DIY dan Balai POM DIY.

Hasil penelitian: Distribusi diazepam terdiri atas tahap produsen, supplier, jalur distribusi, fasilitas kesehatan dan pengguna. Instalasi farmasi pemerintah menerima obat jadi diazepam dari PBF. Instalasi farmasi kabupaten/kota menyalurkan obat jadi ke puskesmas. Pedagang besar farmasi menyalurkannya ke instalasi farmasi rumah sakit, instalasi farmasi klinik, dan apotek. Apotek menyalurkannya ke apotek lain, instalasi farmasi klinik, instalasi farmasi rumah sakit dan puskesmas untuk memenuhi kekurangan resep bukan untuk stok. Apotek menyalurkannya dalam bentuk injeksi kepada dokter yang melakukan praktek di daerah terpencil. Distribusi di fasilitas kesehatan pemerintah telah menjamin ketersediaan sampai ke pengguna. Potensi kebocoran jalur medis terjadi di apotek, puskesmas, pasien sendiri, PBF serta klinik.

Kesimpulan: Distribusi diazepam sampai digunakan oleh pasien melalui berbagai tingkatan *provider* kesehatan. Distribusi di fasilitas kesehatan pemerintah telah menjamin ketersediaan sampai ke tangan pasien. Potensi kebocoran jalur medis terjadi di beberapa titik distribusi, terutama pada fasilitas kesehatan swasta. Perlunya peningkatan pengawasan distribusi jalur medis baik fasilitas kesehatan pemerintah dan swasta.

Kata kunci : diazepam, psikotropika, distribusi, kebocoran.

(PO40121E)

**HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN DENGAN MINAT
PEMANFAATAN ULANG PUSKESMAS KECAMATAN PARIGI UTARA KABUPATEN
PARIGI MOUTONG**

Abd. Rahman, Rasyika Nurul, Fitri Handayani

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran
dan Ilmu kesehatan, Universitas Tadulako
(rasyika.nurul@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah minat pemanfaatan ulang pelayanan oleh pasien di puskesmas cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 2013 sampai 2015.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan kualitas pelayanan kesehatan (kehandalan, jaminan, bukti fisik, empati dan daya tanggap) dengan minat pemanfaatan ulang di Puskesmas Pangi.

Metode: Puskesmas Pangi menjadi tempat penelitian berdasarkan data bahwa pasien tahun 2013 sebanyak 9554 orang, 2014 menurun menjadi 9242 orang dan 2015 menjadi 9149 orang. Jenis penelitian kuantitatif dengan survey analitik adalah penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi 9.149 dengan 91 responden sebagai sampel. Teknik penentuan sampel adalah *accidental sampling*. Data dianalisis secara deskriptif yaitu analisis univariat dan bivariat, pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Hasil: Hasil penelitian kepada responden dengan latar belakang usia didominasi oleh 38-44 tahun menunjukkan hasil uji *Chi square* bahwa kehandalan (*reliability*) ($p = 0,000 < 0,05$), jaminan (*assurance*) ($p = 0,009 < 0,05$), bukti fisik (*tangibles*) ($p = 0,002 < 0,05$), empati (*empathy*) ($p = 0,000 < 0,05$), dan daya tanggap (*responsiveness*) ($p = 0,007 < 0,05$) berhubungan dengan minat pemanfaatan ulang.

Kesimpulan: Ada hubungan antara kehandalan (*reliability*), jaminan (*assurance*), bukti fisik (*tangibles*), empati (*empathy*) dan daya tanggap (*responsiveness*) dengan minat pemanfaatan ulang Puskesmas Pangi. Diharapkan kepada instansi terkait untuk meningkatkan kehandalan dalam pelayanan, jaminan kepada pasien, peningkatan sarana prasarana dan fasilitas lainnya, empati kepada pasien serta daya tanggap yang lebih cepat kepada setiap kebutuhan pasien.

Kata Kunci: Kualitas Pelayanan, Minat Pemanfaatan Ulang

(PO40121F)

**HASIL *CAPACITY BUILDING* RS TERHADAP PENCAPAIAN INDIKATOR KINERJA RS :
KASUS PENETAPAN BLUD RS DI NTT**

**Ni Luh Putu Eka Putri Andayani, Anastasia Susty Ambarriani, Atik Triretnawati,
Elisabeth Listyani, Firman, Stevie Adyan Nappoe**
(putu.andayani@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Setelah mendapatkan pendampingan selama dua-tiga tahun dan ditetapkan sebagai BLUD, peningkatan kinerja pelayanan, keuangan dan manfaat pada RSUD di NTT belum pernah diukur.

Tujuan: Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan PPK-BLUD terhadap kinerja pelayanan, kinerja keuangan dan kinerja manfaat pada empat RSD di NTT yang terlibat dalam program Sister Hospital.

Metode: Ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data kualitatif bersumber dari hasil FGD dan wawancara mendalam dengan stakeholder internal maupun eksternal RS, diolah dengan membuat transkrip dan coding. Triangulasi dilakukan dengan mewawancarai beberapa pasien dan menganalisis data kuantitatif dari dokumen yang relevan.

Hasil: Sejak tahun 2012 ada banyak pelatihan dan persiapan bagi 11 RSD di NTT dan tahun 2013-2014 empat diantaranya ditetapkan sebagai BLUD. Keempatnya diberikan privilege untuk mengelola dan menggunakan pendapatan secara langsung untuk meningkatkan pelayanan pada masyarakat. Data menunjukkan bahwa kunjungan pasien di keempat RS mengalami peningkatan dengan trend tertinggi terjadi di RS C dan RS A. Namun peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh implementasi JKN. Keempat RSD juga mengalami peningkatan pendapatan operasional secara signifikan. Meskipun keuangan RSD masih defisit, namun rasio pendapatan operasional terhadap biaya operasional membaik. Kemandirian keuangan RSD menjadi lebih baik meskipun masih ada variasi antar-RSD akibat perbedaan volume pelayanan. Leadership yang kuat meningkatkan kemampuan RSD dalam memotivasi staf, mengembangkan budaya organisasi dan memperoleh dukungan dari stakeholders eksternal untuk melakukan inovasi pelayanan, sehingga meningkatkan kemanfaatan RSD bagi masyarakat. Pada 2 RSD leadership mempengaruhi kemampuan dalam merencanakan investasi jangka panjang, alokasi sumber daya, lobby eksternal dan membangun jejaring. Namun ada kondisi awal yang harus terpenuhi, yaitu ketersediaan SDM profesional yang berkesinambungan dan berbagai input pelayanan lainnya.

Kesimpulan: Keempat RS menunjukkan perbaikan kinerja pelayanan dan keuangan yang bervariasi. Perbedaan volume pelayanan antar-RSD dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga medis dan akses pembiayaan (JKN). Kinerja keuangan dipengaruhi oleh volume pelayanan dan tingkat efisiensi RS.

Kata kunci: Pengaruh penerapan PPK-BLUD, kinerja RS

(PO40121G)

**ANALISIS PENGARUH CUSTOMER RELATIONSHIP MANAGEMENT TERHADAP
RELATIONSHIP QUALITY DAN REPURCHASE INTENTION DI POLIKLINIK SPESIALIS
RS STELLA MARIS MAKASSAR**

Nurhikmah, Indahwaty Sidin, Rachmat Latief

Bagian Administrasi Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
nurhikmah.burhan@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Fasilitas kesehatan dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional dibedakan menjadi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) dan Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan (FKRTL). Data statistik rumah sakit tahun 2015 Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat 823 FKTP dan 85 FKRTL. Kondisi peningkatan jumlah kunjungan pasien lama yang tidak sebanding dengan peningkatan pasien baru di tengah persaingan 84 RS PPK II di Sulawesi Selatan menjadi tantangan RS Stella Maris mempertahankan dan mendapatkan pasien RS. Dalam lingkungan teknologi digital yang menciptakan ekonomi tanpa batas dan pasar bebas, rumah sakit harus bersaing dalam memberikan *value* kepada prospek pelanggan mereka. *Customer relationship management* merupakan strategi utama dalam membangun hubungan yang menguntungkan bagi penyedia layanan kesehatan dalam memasuki *era of change*.

Tujuan: Mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung *Customer Relationship Management* (CRM) terhadap *Relationship Quality* (RQ) dan *Repurchase Intention* (RI) di Rumah Sakit Stella Maris Makassar.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Teknik analisis data menggunakan *path analysis* dengan aplikasi AMOS.

Hasil: Hasil uji statistik pengaruh CRM terhadap *relationship quality* dan *repurchase intention* diperoleh nilai p (0.000) $<$ 0.05 dengan nilai koefisien regresi masing-masing sebesar 0.5205 dan 0.5949. Besarnya kontribusi pada nilai R square sebesar 0.2709 (27.09%) dan 0.3539 (35.39%). Pengaruh RQ terhadap RI, dari hasil uji statistik diperoleh hasil p (0.000) $<$ 0.05 . Nilai koefisien regresi sebesar 0.4814. dengan besarnya kontribusi sebesar 0.2318 (23.18%). Pengaruh langsung CRM terhadap RI menghasilkan nilai koefisien regresi $\beta = 0.4722$. Adapun pengaruh tidak langsung CRM terhadap RI melalui RQ diperoleh dari perkalian nilai koefisien regresi CRM ke RQ dengan nilai koefisien regresi RQ ke RI yaitu $0.5205 \times 0.2357 = 0.1227$. Maka, pengaruh total CRM ke RI merupakan penjumlahan nilai pengaruh langsung diperoleh 0.5949. Dengan demikian, nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ pengaruh langsung yakni $0.1227 < 0.4722$.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh langsung customer relationship management terhadap *relationship quality* dan *repurchase intention*. Namun,

CRM tidak berpengaruh signifikan terhadap repurchase intention melalui relationship quality.

Kata Kunci : Rumah Sakit, CRM, RQ dan RI

TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-2

(PO40221A)

EVALUASI PENERAPAN SISTEM PENDISTRIBUSIAN RESEP PERORANGAN PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT MULYA TANGERANG TAHUN 2016

Riksa Wibawa Resna, Susi Shorayasari, Hafidloh Itsna Syafitri

Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

(riksawibawa.stikesbanten@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sistem pendistribusian resep untuk pasien rawat inap di Rumah sakit Mulya Tangerang menggunakan sistem pendistribusian resep perorangan. Penerapan sistem pendistribusian ini mengakibatkan terjadinya penumpukan resep baik dari poliklinik ataupun rawat inap di unit Farmasi, apabila terjadi bersamaan antara waktu visit dokter ke rawat inap dengan waktu rawat jalan.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan sistem pendistribusian resep perorangan yang dilakukan oleh farmasi pada pasien rawat inap di rumah sakit Mulya Tangerang tahun 2016.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan telaah dokumen. Telaah dokumen dilakukan terhadap 96 resep yang masuk ke unit Farmasi. Setelah data terkumpul, matriks dibuat untuk melihat kesesuaian jawaban. Data yang diperoleh dari hasil telaah dokumen dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persentase dan nilai rata-rata.

Hasil: Sering terjadi penundaan dalam pengerjaan pendistribusian resep perorangan pada pasien rawat inap dikarenakan kekurangan petugas farmasi. Selain itu sering terjadi kekosongan obat dan adanya kurang koordinasi antara petugas farmasi dan perawat.

Kesimpulan: Disimpulkan terjadi penundaan dalam pendistribusian resep rawat inap. Perlu dilakukan pemisahan *job desk* antara petugas farmasi yang khusus bertanggung jawab dalam pendistribusian perbekalan farmasi rawat inap, dilakukan perhitungan dalam perencanaan pemesanan obat yang tepat dan meningkatkan monitoring dan evaluasi terhadap petugas farmasi.

Kata kunci: Sistem pendistribusian resep perorangan

(PO40221B)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI
UNIT PERAWATAN RUMAH SAKIT STELLA MARIS MAKASSAR**

Rini Anggraeni, Syahrir A. Pasinringi, Fadhilah Muslimin,

Departemen Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat
(rinianggraeni@unhas.ac.id, syahrir65@yahoo.com,
fadhilahmuslimin@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penerapan *patient safety* di RS Stella Maris telah berlangsung sejak tahun 2011. Namun, sejak tiga tahun terakhir tercatat adanya 127 insiden keselamatan pasien yang terjadi, yang terdiri dari enam kasus kejadian sentinel, 24 kasus KTD, 91 kasus KNC dan enam kasus KPC.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya keselamatan pasien, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan supervisi dengan insiden keselamatan pasien di Unit Perawatan RS Stella Maris Makassar.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di unit perawatan yakni Unit Rawat Inap dan Unit Pelayanan Intensif sebanyak 135 perawat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *exhaustive sampling*. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien ($p=0,000$), kepemimpinan ($p=0,001$), komunikasi ($p=0,009$), kerja sama tim ($p=0,017$) dan supervisi ($p=0,028$) berhubungan dengan insiden keselamatan pasien yang terjadi di unit perawatan.

Kesimpulan: Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya keselamatan pasien, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan supervisi dengan insiden keselamatan pasien yang terjadi di unit perawatan RS Stella Maris Makassar.

Saran: Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan faktor-faktor yang berhubungan dalam insiden keselamatan pasien.

Kata kunci : Budaya keselamatan, insiden keselamatan pasien

(PO40221C)

**PERBEDAAN KEPUASAN PASIEN ASURANSI KESEHATAN SWASTA DAN PASIEN
NON ASURANSI DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM DI RUMAH SAKIT SWASTA DI
BANDUNG TAHUN 2016**

Suhat, Nova Hariaty Saragih

Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Jenderal A Yani Cimahi
(sht_mkes@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan pelayanan kesehatan adalah dengan pemberian asuransi kesehatan sehingga masyarakat dapat lebih mudah menjangkau pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kepuasan pasien asuransi kesehatan swasta dan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Swasta di Bandung tahun 2016.

Tujuan: Mengetahui perbedaan kepuasan antara pasien asuransi kesehatan swasta dan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit Dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung Tahun 2016.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah *crosssectional*. Populasi adalah semua pasien pengguna asuransi kesehatan swasta dan non asuransi yang berobat di poliklinik penyakit dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung dari April sampai dengan Mei tahun 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif (univariat) dan bivariat (uji *T-Independent*).

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pasien asuransi dengan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung Tahun 2016 ($pvalue=0,032$) yaitu pasien asuransi merasa kurang puas (62,2%).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pasien asuransi kesehatan swasta dengan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit Dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung Tahun 2016 ($pvalue= 0,032$).

Kata Kunci : Asuransi Kesehatan, Swasta, Kepuasan Pasien

(PO40221D)

**ANALISIS KEPUASAN DAN LOYALITAS PESERTA BPJS KESEHATAN NON PBI
TENTANG PELAYANAN RAWAT JALAN DI POLI REHAB MEDIK RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH SIDOARJO**

Sandu Siyoto
STIKes Surya Mitra Husada Kediri
(siyotos@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pelayanan dapat dikatakan berhasil apabila pasien merasa puas yang pada akhirnya diikuti dengan tingkat loyalitas pasien yang tinggi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kepuasan dengan loyalitas peserta BPJS Kesehatan *Non* PBI tentang pelayanan rawat jalan di Poli Rehab Medik Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo.

Metode: Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh peserta BPJS Kesehatan dengan sampel sebanyak 96 responden dan teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Variabel independennya kepuasan peserta BPJS Kesehatan, variabel dependennya loyalitas pasien. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan uji statistik yang digunakan adalah spearman rho dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden, 47 (49%) responden menyatakan puas terhadap pelayanan kesehatan dan 69 (71,9%) responden mempunyai loyalitas dalam kriteria loyal. Berdasarkan hasil analisa data dengan uji spearman rho didapatkan p value = 0,000 < 0,05 yang berarti H0 ditolak H1 diterima yang berarti ada hubungan antara kepuasan dengan loyalitas pasien.

Saran: Hal terpenting yang patutnya menjadi perhatian khusus pihak rumah sakit adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit khususnya di Poli Rehab Medik RSUD Sidoarjo agar pasien merasa sangat puas dan loyalitas pasien tinggi.

Kata kunci : kepuasan, loyalitas, peserta BPJS Kesehatan non PBI

(PO40221E)

HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2016

Susi Shorayasari, Kamaluddin Latief, Aminatul Khasanah

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten,
Pusat Kajian Keluarga Sejahtera Universitas Indonesia
(sshorayasari@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor gaya kepemimpinan saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya motivasi kerja. Kinerja perawat menjadi pertanyaan kritis dalam dimensi layanan kesehatan dibanyak RS, terutama di era penerapan universal coverage saat ini.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kinerja perawat, dan untuk melihat hubungan karakteristik individu, motivasi kerja perawat dan gaya kepemimpinan dengan disiplin kerja perawat.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 140 responden dalam hal ini perawat di RSUD Kabupaten Tangerang, selain itu dilakukan pengamatan terhadap data *finger print* responden. Selain analisa univariat, data juga dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Berdasarkan data yang diambil dari *finger print* responden selama 1 bulan didapat bahwa disiplin kerja tinggi sebesar 61 orang (43,6%) dan disiplin kerja rendah sebesar 79 orang (56,4%). Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan *Chi Square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengakuan ($p = 0,041$), dan keberhasilan ($p = 0,014$) dengan disiplin kerja perawat.

Kesimpulan: Beberapa kesimpulan dari penelitian ini, sebagian besar kinerja perawat belum mencapai standar ideal, ada hubungan antara pengakuan dan keberhasilan dengan disiplin kerja perawat. Perlu adanya sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) di RSUD Kabupaten Tangerang.

Kata kunci : Motivasi kerja, gaya kepemimpinan, disiplin kerja, perawat

(PO40221F)

**EVALUASI KINERJA PROGRAM PROMOSI KESEHATAN DI PUSKESMAS
BERDASARKAN TEORI *MALCOLM BALDRIGE*
(STUDY KASUS PUSKESMAS DI KOTA KUPANG TAHUN 2015)**

Jeffrey Jap, Vinsen Belawa Making
(vinsenmaking@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Puskesmas merupakan wadah strategis dalam melakukan berbagai hal untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peran promotif dan preventif harus dilakukan pada tahap ini dan orang yang berperan adalah para tenaga kesehatan masyarakat khususnya di bagian promosi kesehatan di Puskesmas. Salah satu cara untuk menilai kinerja adalah dengan menggunakan kriteria *Malcolm Baldrige*.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kinerja tenaga promosi kesehatan di puskesmas berdasarkan *Malcolm Baldrige Criteria For Performance Excellence*.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan disain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 11 (sebelas) puskesmas yang ada di Kota Kupang. Sumber data (informasi) dalam penelitian ini adalah kepala seksi promosi kesehatan dan pelaksana program promosi kesehatan di puskesmas dengan jumlah keseluruhan responden sejumlah 15 responden. Pengumpulan data dengan cara wawancara, pengisian kuesioner dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan analisis skor *Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence*.

Hasil: Hasil Data hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leadership/* kepemimpinan, *Strategic Planning*, *Customer Focus*, Pengukuran, analisis, dan pengelolaan pengetahuan (*measurement, analysis, and knowledge management*), *People Focus*, *Process Management* dan *Result* berada pada kategori rendah. Kurangnya kebijakan Puskesmas yang terkait dengan promosi kesehatan. Pengelolaan program promosi kesehatan di puskesmas, meskipun telah ditetapkan menjadi tanggung jawab seksi promosi kesehatan, tetapi dalam pelaksanaannya masih terlalu bersifat generalis. Seksi promosi kesehatan belum sepenuhnya memiliki keleluasaan dalam menetapkan kebijakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kebijakan yang Puskesmas masih bersifat umum dan rutin tanpa adanya inovasi.

Kesimpulan: Kinerja program promosi kesehatan di puskesmas yang ada di Kota Kupang masih rendah. Saran dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya program promosi kesehatan diberikan kebebasan dalam melakukan berbagai upaya preventif maupun promotif dengan dukungan biaya yang memadai.

Kata kunci : Kinerja program promosi kesehatan, *Malcolm Baldrige*

(PO40221G)

**PENGUKURAN EFISIENSI RUMAH SAKIT DI KOTA MAKASSAR DENGAN DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS**

Irwandy

Program Doktor Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
(wandy_email@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam Era Jaminan Kesehatan Nasional saat ini serta semakin tingginya biaya pelayanan kesehatan, membuat pemerintah mendorong agar rumah sakit dapat meningkatkan efisiensi pelayanan mereka khususnya bagi rumah sakit pemerintah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi rumah sakit dengan ciri organisasi yang memiliki *input* dan *output* beragam adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi antara rumah sakit pemerintah dan swasta di Kota Makassar.

Metode: Tingkat efisiensi rumah sakit di Kota Makassar ($n=21$) diukur dan dianalisis dengan menggunakan metode DEA. Penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016. Variabel masukan terdiri atas jumlah dokter, perawat, tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan lainnya. Variabel keluaran terdiri atas jumlah pasien rawat jalan, rawat inap dan rawat darurat. Data di olah dengan menggunakan bantuan software DEAP V.2.1.

Hasil: Rata-rata tingkat efisiensi rumah sakit di Kota Makassar dengan menggunakan metode DEA CRS adalah 0,892. Nilai maksimum efisiensi rumah sakit di Kota Makassar yakni sebesar 1,000 dan nilai minimum sebesar 0,443. Rata-rata tingkat efisiensi rumah sakit pemerintah adalah sebesar 0,843 dan rumah sakit swasta sebesar 0,939.

Kesimpulan: Tingkat efisiensi rumah sakit di Kota Makassar saat ini belum optimal dimana dari 12 rumah sakit yang diukur hanya 8 rumah sakit yang mencapai efisiensi baik yakni sebesar 1,000. Rumah Sakit pemerintah memiliki tingkat efisiensi yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah sakit swasta oleh karena itu dalam hal pengelolaan efisiensi rumah sakit pemerintah di Kota Makassar hendaknya dapat belajar dari rumah sakit swasta khususnya dalam hal penggunaan sumber daya manusia.

Kata kunci : Efisiensi, Rumah Sakit, *Data Envelopment Analysis*

**TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI-4
(PO40309A)**

**PERAN PMO (PENGAWAS MENELAN OBAT) MENGHANTARKAN KEBERHASILAN
KESEMBUHAN PENDERITA TUBERKOLOSIS (TB) DI NON-GOVERNMENT HEALTH
SERVICE (NGHS)**

Retno Mardhiati

Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKes UHAMKA
(retno_m74@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pengendalian TB dengan melibatkan sektor pelayanan swasta menjadi hal yang tak terelakkan. Di Indonesia, penemuan penderita yang terdiagnosis BTA+ di Non-Government Health Service (NGHS) mencapai sepertiga kasus keseluruhan. Hal ini menunjukkan NGHS turut berkontribusi dalam pengendalian TB di Indonesia.

Tujuan: Mengetahui faktor predisposing dan faktor reinforcing yang berhubungan dengan keberhasilan kesembuhan pasien TB di NGHS. Dan mengetahui variabel yang masuk ke dalam model akhir dalam keberhasilan kesembuhan pasien TB di NGHS.

Metode: Desain analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Variabel meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status gizi, pengetahuan pengobatan TB, sikap terhadap pengobatan TB, kepatuhan minum obat, PHBS, PMO, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan Community 'Aisyiyah TB Care. Sampel adalah sebagian penderita TB BTA positif yang dirujuk oleh kader 'Aisyiyah ke NGHS, berjumlah 163 orang. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dan multivariat.

Hasil: Ditemukan faktor predisposing yang berhubungan dengan keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah penghasilan (pvalue 0,011) dan pengetahuan (pvalue 0,035). Sedangkan faktor *reinforcing* yang berhubungan dengan keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah PMO (pvalue 0,003), dan dukungan keluarga (pvalue 0,005). Variabel yang masuk ke dalam model akhir analisis multivariat adalah penghasilan, pengetahuan, PMO, dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan kader 'Aisyiyah, dengan variabel paling dominan pada keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah PMO (OR 4,617 95% CI 1,366 – 15,608).

Kesimpulan: Variabel yang mempengaruhi keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah penghasilan, pengetahuan, PMO, dukungan tenaga kesehatan, keluarga, dan kader 'Aisyiyah. Disarankan adanya upaya peningkatan pengetahuan TB sebagai proses edukasi dalam bentuk pelatihan tetap dilakukan secara rutin untuk penderita TB, PMO, dan kader 'Aisyiyah.

Kata Kunci: PMO, Tuberkulosis, NGHS

(PO40309B)

**PENYELIDIKAN KLB DIFTERI DI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016**

Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo

Program Studi Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Rumah Sakit Kusta Sumberglagah, Mojokerto, Jawa Timur Indonesia
(Rikyhamdani_rha@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kabupaten Mojokerto termasuk wilayah yang memiliki kasus difteri yang tinggi di Provinsi Jawa Timur. Jumlah kasus difteri di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2014 sebanyak 22 kasus dan 13 kasus pada tahun 2015. Laporan KLB pertama kali diterima dari RS Reksa Waluya dengan jumlah 1 orang tersangka difteri. Tujuan dari kegiatan ini untuk melakukan investigasi KLB difteri di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Tujuan: Tujuan dari kegiatan ini untuk melakukan investigasi KLB difteri di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Metode: Penyelidikan epidemiologi dilakukan melalui observasi data menggunakan formulir penyelidikan KLB difteri, melakukan pelacakan epidemiologi dengan cara pelacakan kasus dengan pengambilan spesimen pada hidung dan tenggorokan pasien dan kontak erat pasien, dan hasil laboratorium

Hasil: Hasil penyelidikan epidemiologi berdasarkan wawancara dengan pasien, diketahui pasien berjenis kelamin perempuan, bekerja sebagai dokter gigi di rumah sakit, umur 34 tahun, dan tidak melakukan imunisasi tetanus dan difteri (Td) di tempat kerja. Hasil pemeriksaan Laboratorium menunjukkan hasil negatif terhadap pasien suspek difteri dan 7 orang kontak erat pasien. Penanganan yang diberikan kepada pasien yaitu berupa isolasi pasien di ruangan khusus, pemberian antibiotic, dan ADS sebanyak 80.000 unit. Belum diketahui secara pasti sumber penularan dan kemungkinan penularan hal ini disebabkan kurangnya persediaan dacron di Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto untuk pengambilan spesimen pada kontak erat pasien.

Kesimpulan: Terbatasnya *dacron* untuk pengambilan spesimen, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya penyelidikan yang dilakukan. Faktor risiko yang diketahui berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi yakni status imunisasi difteri. Penanganan pasien suspek difteri sudah sesuai dengan pedoman penanganan pasien suspek difteri. Alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk pencegahan dan penanganan kasus difteri adalah melakukan imunisasi di tempat kerja pasien dan perlunya perencanaan peningkatan logistik berupa dacron untuk pelaksanaan penyelidikan KLB difteri.

Kata Kunci : KLB Difteri

(PO40309C)

**PEMANTAUAN JENTIK AEDES AEGYPTI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM
PENANGGULANGAN KASUS DBD DI WILAYAH HUTAN HUJAN TROPIS KUTAI
KARTANEGARA TAHUN 2015**

Risva, Sitti badrah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman
(risva_kesmas@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam berdarah dengue merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keberadaan siswa pemantau jentik aktif dengan keberadaan jentik di Sekolah Dasar 18 Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2015.

Metode: Jenis penelitian ini adalah eksperimen murni menggunakan metode *pretestt-posttest* dengan kelompok kontrol (*pretestttt-postesttt with control group*). Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah sekolah dasar Teritip murid kelas 4 dan 5. Sampel dibagi menjadi dua dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara undian atau *lottery technique*. Instrumen yang digunakan adalah kartu pemantauan jentik, *checklist* peran siswa, *checklist* keberadaan jentik, buku panduan pemantauan jentik, dan papan pengumuman keberadaan jentik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil signifikasi atau nilai p value pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,003. Dimana nilai p (0,003) kurang dari 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa keberadaan siswa pemantau jentik aktif memiliki pengaruh terhadap keberadaan jentik di Sekolah Dasar 18 Tenggarong yang berada di wilayah kawasan hutan hujan tropis Kabupaten Kutai Kartanegara. Diperlukan suatu usaha baik pihak sekolah, Puskesmas Loa Ipuh dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara agar mau mengizinkan, mendukung dan memfungsikan siswa pemantau jentik di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Aedes Aegypti*, DBD

(PO40309D)

**EVALUASI DAN IMPLEMENTASI SISTEM SURVEILENS *ACUTE FLACCID PARALYSIS*
KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH, 2012**

Harisaputra, Rahayujati, Masruchi

Biostatistics, Epidemiology, and Health Population Department (BEPH),
Universitas Gadjah Mada
Field Epidemiology and Training Program (FETP), Universitas Gadjah Mada
Departemen Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta
Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan, Kabupaten
Temanggung
(rosaliakurniawatiharisaputra@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) dengan sensitivitas tinggi penting untuk membuktikan tidak adanya transmisi virus polio liar dan sebagai syarat sertifikasi eradikasi polio.

Tujuan: Mendapatkan gambaran pelaksanaan sistem surveilens AFP di Kabupaten Temanggung dan melakukan implementasi yang sesuai.

Metode: Evaluasi surveilens dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai: 1) sumber daya manusia; 2) fasilitas pendukung dan pembiayaan; 3) tindak lanjut data; 4) penyebaran informasi; dan 5) umpan balik. Subjek penelitian meliputi 4 kontak person rumah sakit, 24 pemegang program surveilens puskesmas, dan 1 pemegang program surveilens dinas kesehatan kabupaten. Masing-masing subjek diwawancara secara terpisah. Implementasi yang dilakukan berupa penyegaran pengetahuan mengenai surveilens AFP. Analisis meliputi analisis univariabel dan bivariabel.

Hasil: Seluruh rumah sakit memiliki kontak person AFP (petugas rekam medis) dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Formulir FP-PD dan formulir PWS KLB W2 terdapat di 2 dan 3 rumah sakit. Tiga rumah sakit melaporkan data dari seluruh bangsal. Formulir W1 dan W2 tersedia di seluruh puskesmas, 80% di antaranya memiliki Pedoman Surveilens AFP 2007. Pelaporan aktif penyakit dari kader terdapat di 80% puskesmas. Sebagian besar puskesmas tidak mengalami kendala dalam hal teknis pelaporan (88%) dan penyebaran informasi (92%). Seluruh petugas surveilens puskesmas berlatar belakang keperawatan. Tiga puluh tiga persen petugas dapat menjelaskan dengan benar mengenai kriteria AFP. Petugas surveilens rumah sakit juga memiliki pengetahuan yang kurang, seluruh kontak person tidak dapat menjelaskan dengan benar mengenai kriteria AFP. Implementasi berupa penyegaran mengenai surveilens AFP dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan petugas mengenai AFP. Implementasi dilakukan dengan ceramah dan diskusi menggunakan media power point dan lembar pendukung. Hasil analisis menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 37% ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Pengetahuan petugas surveilans mengalami peningkatan yang besar dan bermakna secara statistik ketika diberikan penyegaran pengetahuan melalui ceramah dan diskusi dengan menggunakan media power point dan lembar pendukung.

Kata Kunci: *Acute Flaccid Paralysis*

(PO40309E)

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN HIDUP ODHA DI RSUD
KOTA "JAMBI" TAHUN 2013-2015**

Cicilia Windiyaningsih, Madinah
Universitas respati Indonesia
(sisilwindi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Infeksi HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Masalahnya angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi menurut laporan Ditjen PP & PL, Kemenkes RI tahun 2014 kasus baru HIV 15.534 dan 1700 kasus AIDS. Saat ini ARV merupakan obat anti viral yang dapat menurunkan risiko kematian dan memperpanjang umur ODHA, namun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi ketahanan hidup Orang dengan HIV-AIDS (ODHA).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan determinan yang paling berpengaruh terhadap ketahanan hidup ODHA.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif, desain kohort retrospektif, populasi penelitian ini ODHA pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 sebanyak 181 pasien. Pengumpulan data sekunder dari rekam medik. Analisisnya distribusi frekuensi, bivariate dengan *Kaplan Meier*, multivariat dengan *cox regression*.

Hasil: Hasil penelitian ini umur merupakan faktor dominan HR = 3,327, p value 0,045, R2 11.8%, median hari umur ≤33 tahun 931hari, umur >33 tahun 874 hari; Jumlah CD4 HR 2,718, p value 0,047 R2 3,4%, median hari CD>50= 1032 hari CD≤50 median hari 806 hari; Pendidikan HR 2,579, p value 0,063 R2 2.3% Pendidikan tinggi 1032 hari, pendidikan rendah 841 hari; pengobatan HR 0,154, 95% CI 0,035-0,679, p value 0,013, R2 3,09% median hari tidak kombinasi 931 hari, kombinasi 841 hari.

Kesimpulan: Penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan ketahanan hidup ODHA adalah pengobatan, kepatuhan dalam pengobatan, stadium klinis penyakit, umur, pekerjaan, jumlah CD4, infeksi oportunistik kandidiasis, dan infeksi oportunistik *tuberculosis*.

Kata Kunci: ODHA

(PO40309F)

**IMPLEMENTASI SISTEM SKORING INDONESIA DALAM DIAGNOSIS
TUBERKULOSIS BALITA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG, PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

Syamsa Latief, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar, Andi Armyn Nurdin
Program Studi Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran UNHAS
(syamsalatief@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sistem Skoring Indonesia (SSI) untuk diagnosis tuberkulosis (TB) Anak belum diterapkan secara luas dan intensif, sehingga penataksanaan TB Anak Indonesia mengalami underdiagnosis dan undertreatment.

Tujuan: Untuk mengetahui hasil penerapan SSI pada balita 2T. Metode penelitian: Penelitian ini adalah penelitian hibrid, gabungan penelitian potong lintang dengan penelitian observasional. Penelitian potong lintang merupakan penyaringan dan dilanjutkan penelitian kohor prospektif. Uji diagnostik adalah baku rujukan (*reference standard*) yakni respons pengobatan menggunakan parameter kenaikan berat badan subjek penelitian.

Hasil: Penelitian selama Januari 2015–Agustus 2016, menggunakan dua alat penyaringan yakni SSI dan Sistem Skoring Modifikasi (SSM). SSM adalah modifikasi SSI dengan ambang batas skor 5. Penyaringan menjangkau 228 balita 2T. Hasil penyaringan SSI positif 68 (30%) dan negatif 160 (70%). Hasil positif didiagnosis TB dan diobati dengan strategi DOTS. Hasil negatif didiagnosis suspek TB, 6 bulan kemudian sebanyak 132 suspek TB menjalani penyaringan SSM. Hasilnya, (46,2%, 61/132) positif dan didiagnosis TB, selanjutnya diobati dengan strategi DOTS. Kedua penyaringan menemukan (56,6%, 129/228) TB Balita, 103 diantaranya mendapat pengobatan 4-6 bulan dan dinyatakan telah menjalani uji diagnostik. Hasilnya, (93,2%, 96/103) memberikan respons pengobatan baik sekali dan didiagnosis akhir sebagai TB Balita. Ternyata (38,5%, 37/96) TB Balita ditemukan melalui penyaringan SSM.

Kesimpulan: SSM dapat digunakan sebagai alat penyaringan TB Balita. Kiranya pihak berkepentingan mempertimbangkan penggunaan SSM untuk diagnosis TB Balita, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian eliminasi TB 2050.

Kata kunci: sistem skoring, balita 2T, respons pengobatan, eliminasi TB.

(PO40309G)

HUBUNGAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN TB PARU BTA POSITIF DI KECAMATAN KARANG RAYUNG KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2010

Thresya Febrianti, Lintang Dian Saraswati

Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

E-mail : thresyafebrianti@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi TB paru BTA positif di Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Prevalensi kejadian TB paru di Kecamatan Karangrayung termasuk peringkat tertinggi kedua di Kabupaten Grobogan. Kondisi rumah yang memenuhi syarat kesehatan di Puskesmas Karangrayung I baru mencapai 49,68% dan Puskesmas Karangrayung II sebesar 58% masih di bawah target Nasional (80%).

Tujuan: Mengetahui hubungan karakteristik lingkungan fisik rumah dengan kejadian TB paru BTA positif di Kecamatan Karangrayung.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan studi *case control*. Kriteria sampel kasus adalah semua tersangka TB paru yang tercatat dalam buku register TB paru pada bulan Juni 2010-Mei 2011 dan pada pemeriksaan sputum oleh petugas Puskesmas ditemukan kuman *M. tuberculosis* (BTA positif), berusia minimal 15 tahun dan bertempat tinggal tetap di Kecamatan Karangrayung minimal satu tahun terakhir sebanyak 35 orang. Sampel kontrol diambil dari semua tersangka TB paru yang tercatat dalam buku register TB paru bulan Juni 2010 - Mei 2011 dan pada pemeriksaan sputum oleh petugas Puskesmas tidak ditemukan kuman *M. tuberculosis* (BTA negatif) dan bertempat tinggal tetap di Kecamatan Karangrayung minimal satu tahun terakhir sebanyak 35 orang. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan *fisher's exact* $\alpha=0,05$ serta perhitungan *Odds Ratio* (OR).

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian TB paru BTA positif meliputi pencahayaan rumah (OR= 3; 95%CI= 1,251-9,404), luas jendela kamar tidur (OR=3,33; 95%CI= 1,005-12,552), dan jenis lantai (OR=3,5; 95%CI=1,352-12,255). Kelembaban, suhu, luas ventilasi ruang keluarga, luas ventilasi kamar tidur, luas jendela ruang keluarga kepadatan hunian kamar, jenis dinding dan keberadaan langit-langit rumah tidak berhubungan dengan kejadian TB paru BTA positif.

Kesimpulan: Diperlukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan dan memelihara lingkungan rumah yang sehat.

Kata Kunci: Lingkungan Fisik, Rumah, TB paru, BTA

TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-2

(PO40415A)

PERBEDAAN KADAR GDP DAN PROFIL LIPID PRIA DEWASA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK DI KABUPATEN MINAHASA

Jonesius Eden Manoppo, Stevanus Semuel Pesik

PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado
Bagian Penyakit Dalam RSUD Noongan Minahasa Sulawesi Utara

ABSTRAK

Latarbelakang: Merokok masih merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia termasuk di wilayah Minahasa.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kadar GDP, Profil Lipid dan Kolesterol pada pria dewasa di Kabupaten Minahasa padatahun 2015,

Metode: Kecamatan Pineleng diambil karena merupakan kecamatan terpadat di Minahasa,Subyek penelitian adalah pria, umur 30-50 tahun, non hipertensi, non diabetes, non obese, non dislipidemia, tidak mengkonsumsi obat anti inflamasi, steroid, antioksidan dan vitamin C. Sampel penelitian dikelompokkan atas 40 subjek pria perokok dan 40 subjek pria non perokok. Variabel Terikat dalam penelitian ini ialah GDP, HDL, LDL dan Kolesterol Total dan Trigliserida dalam darah, dianalisis dengan menggunakan uji-T Independen.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar GDP, HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida pada kedua kelompok sangat bervariasi. Berdasarkan pengamatan tren ada kecenderungan kadar GDP, HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida yang lebih tinggi pada perokok. Terdapat perbedaan yang bermakna dalam kadar GDP kedua kelompok ($p < 0.05$). Sedangkan untuk variabel HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida tidak menunjukkan perbedaan rata-rata yang bermakna ($p > 0.05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa diantara kelompok pria dewasa perokok dan bukan perokok terdapat perbedaan rata-rata secara statistik untuk kadar GDP, tetapi tidak untuk rata-rata kadar HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida. Disarankan agar masyarakat lebih memahami bahaya merokok.

Kata Kunci: Kadar GDP, profil lipid, perokok

(PO40415B)

**PENERAPAN AWIG-AWIG (PERATURAN) KAWASAN TANPA ROKOK DI DESA
PAKRAMAN SELAT KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016**

Ni Komang Ekawati, Ni Putu Suciati

PS Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana
(niko_ekaps@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peraturan KTR diadopsi oleh Desa Pekraman Selat yang tertuang dalam awig-awig KTR yang diterapkan sejak September 2015.

Tujuan: Untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat Desa terhadap penerapan awig-awig KTR

Metode: Rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan FGD, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Informan dipilih dengan purposive sampling, yang terdiri dari kelompok Sekaa Gong, Sekaa Teruna-Teruni dan perwakilan kepala keluarga. Key informan adalah Bendesa, Kelian Dinas, dan perwakilan panitia revisi awig-awig.

Hasil: Persepsi seluruh informan memiliki persepsi yang baik tentang awig-awig KTR yang diterapkan di Desa. Masyarakat kelompok tua yaitu sekaa gong, perwakilan kepala keluarga sudah mengetahui perubahan isi awig-awig seperti mepatus, maejotan, kecuntakaan, dan larangan menyediakan rokok. Sedangkan pada kelompok paguyuban sekaa teruna teruni sebagian besar informan tidak mengetahui adanya perubahan awig-awig. Mereka hanya mengenai isi dari perubahan mengenai larangan menyediakan rokok dan maejotan. Sikap yang ditunjukkan masing-masing kelompok berbeda. Faktor pemungkin terdapat sarana dan prasarana seperti masih tersedianya rokok dan asbak dalam kegiatan upacara, serta warung yang menjual rokok di Desa. Faktor penguat adanya hukum adat dan rasa segan kepada masyarakat jika melanggar awig-awig ini.

Kesimpulan: persepsi masyarakat terhadap aturan awig-awig kawasan tanpa rokok, masing-masing kelompok memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada yang mempersepsikan aturan awig-awig yang diterapkan baik untuk mengurangi perokok pemula dan bermanfaat secara ekonomi dan kesehatan secara langsung dirasakan. Ada perbedaan Sikap masyarakat terhadap warga yang merokok. Kelompok tua akan menindak tegas kepada warga yang merokok dmenyediakan rokok dengan memberitahu perangkat desa. namun kelompok muda bersikap membiarkan jika ada yang warganya merokok. Adanya factor penguat seperti rasa segan jika melanggar dapat membentuk sikap masyarakat.

Kata kunci: Awig-awig (peraturan), Kawasan Tanpa Rokok, Desa Pekraman Selat Gianyar Bali

(PO40415C)

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGAWASAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TADULAKO PALU**

Sadli Syam, Rusli Ngatimin, Anwar

Bagian Promosi Kesehatan Universitas Tadulako, Bagian Promosi Kesehatan
Universitas Hasanuddin,
Bagian Kesehatan Lingkungan Universitas Hasanuddin
(sadlysyam@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengawasan Kawasan Tanpa Rokok yang belum maksimal di Indonesia termasuk di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako Palu.

Tujuan: menganalisis implementasi kebijakan pengawasan Kawasan Tanpa Rokok pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako Palu.

Metode: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako dipilih dalam penelitian ini dengan aktifitas merokok tertinggi setelah diberlakukan KTR. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan sebagai pengambilan informasi kepada 17 informan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang dikumpulkan lalu diolah menggunakan analisis isi dan disajikan dalam bentuk arasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Predisposisi seperti pengalaman yang sudah dimiliki tim pengawas untuk melakukan pengawasan, pelatihan yang cukup untuk tim pengawas, sertifikat pengawasan yang tidak dimiliki oleh tim pengawas, cara pengawasan yang sudah memenuhi standar pengawasan. Faktor Pendukung seperti jumlah SDM pengawas sangat kurang untuk mengawasi area KTR FKIK, peralatan pengawasan yang minim, dan anggaran pengawasan yang belum dialokasikan untuk menunjang proses pengawasan. Faktor Pendorong seperti belum menjadikan pimpinan sebagai panutan dalam melakukan pengawasan. Penyusunan rekomendasi dalam FGD dilakukan berdasarkan faktor penghambat dan faktor pendukung yang telah disepakati bersama. Setelah menyusun rekomendasi, peserta FGD membuat nota kesepahaman yang ditandatangani oleh seluruh peserta yang terdiri dari seluruh lapisan civitas akademik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengawasan KTR yang ada di Institusi Perguruan Tinggi Negeri (Universitas Tadulako) dibutuhkan penggabungan antara pengawas internal dan pengawas eksternal dengan disertai pendanaan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh tim pengawas.

Kata Kunci: KTR

(PO40415D)

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK

Sri Sunarti, Mahdalena, Ghozali MH

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(sri.sunarti@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Upaya pemerintah untuk mengatur tanda bahaya rokok tertera dalam PERMENKES RI No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau.

Tujuan: Mengetahui persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda.

Metode: Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yaitu perokok, penjual rokok. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan panduan wawancara dan perekam suara.

Hasil: Persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya rokok adalah menimbulkan rasa takut dan ingin mengurangi aktifitas merokok. Perokok mengabaikan rasa takut yang dirasakan dengan cara menyobek gambar menyeramkan agar dapat menikmati rokok. Sebagian besar masyarakat menginginkan agar gambar dan keterangan diperbesar dan ada penambahan jenis gambar menyeramkan lainnya. Selain itu, beberapa perokok aktif lainnya mengatakan bahwa tampilan pada kemasan rokok sudah cukup baik dan lainnya menginginkan agar kemasan rokok kembali seperti semula. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kalimat peringatan pada kemasan rokok lebih baik jika ditujukan pada semua kalangan masyarakat.

Kesimpulan: Peringatan bahaya rokok sudah menimbulkan efek takut akan tetapi belum diiringi dengan menurunnya aktifitas merokok. Sebagian informan menginginkan agar gambar pada kemasan rokok diperbesar, perokok aktif menyatakan bahwa ukuran gambar sudah cukup dan lainnya menginginkan agar tampilan kemasan rokok kembali seperti semula. Kalimat peringatan pada kemasan rokok akan lebih baik jika ditujukan pada semua kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Bahaya rokok

(PO40415E)

**EVALUASI PENERAPAN PERDA KAWASAN TANPA ROKOK DI KOTA BANJAR
TAHUN 2016**

Subhan

BBTKLPP Jakarta
(subhan0384@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pemerintah Kota Banjar sudah menerbitkan Perda No 7 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok.

Tujuan: Kajian ini ingin melihat penerapan Kawasan Tanpa Rokok dan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan Perda.

Metode: Metode dengan observasi terhadap 20 Lokasi yang terdiri dari 4 Tatanan KTR (Pendidikan, Tempat Kerja, Fasyankes dan Tempat Umum). Dilakukan pengukuran kualitas udara PM 2,5 di 3 titik masing-masing lokasi serta kuisioner Survey Dukungan Publik pada 312 responden. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persen.

Hasil: Hasil kajian menunjukkan tingkat kepatuhan pelaksanaan Perda 25% yang berasal dari Fasyankes (2 institusi) dan sarana pendidikan (3 institusi). Dari 53 titik pengukuran kualitas udara dalam ruang, terdapat 31 titik pemantauan dengan konsentrasi PM 2,5 diatas Nilai Ambang Batas (NAB) 35 µg/m³ (standar WHO) dengan terbanyak berasal dari Sarana Pendidikan (11 titik) dan Tempat kerja (9 titik). Untuk Survey Dukungan Publik, responden mayoritas pria (63%) dengan pekerjaan wiraswasta (59,9%) dan pendidikan S1(63,8%). Terdapat 87% responden mendukung Perda KTR dan mendukung penegakan hukum yang efektif. Sebanyak 61% responden masih belum merasakan adanya perubahan setelah dilaksanakan Perda KTR oleh karena itu 43,2% menyarankan untuk lebih banyak melakukan sosialisasi serta pemberlakuan denda (32.2%) dan pembentukan Klinik Berhenti merokok (24.6%).

Kesimpulan: Tingkat kepatuhan pelaksanaan Perda KTR di Kota Banjar masih cukup rendah. Sehingga diperlukan upaya advokasi dan sosialisasi lebih *massif* kepada *stake holder* terkait dan masyarakat.

Kata Kunci: Perda kawasan tanpa rokok

(PO40415F)

**ANALISIS IMPLEMENTASI PERATURAN WALI KOTA KUPANG NOMOR 3A
TAHUN 2014 TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK (KTR)**

Vinsen Belawa Making, David B. W. Pandie, Frans Gana

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang
(vinsenmaking@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Puskesmas merupakan wadah strategis dalam melakukan berbagai hal untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peran promotif dan preventif harus dilakukan pada tahap ini dan orang yang berperan adalah para tenaga kesehatan masyarakat khususnya di bagian promosi kesehatan di Puskesmas. Salah satu cara untuk menilai kinerja adalah dengan menggunakan kriteria Malcolm Baldrige.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kinerja tenaga promosi kesehatan di puskesmas berdasarkan Malcolm Baldrige Criteria For Performance Excellence. Metode. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan disain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 11 (sebelas) puskesmas yang ada di Kota Kupang. Sumber data (informasi) dalam penelitian ini adalah kepala seksi promosi kesehatan dan pelaksana program promosi kesehatan di puskesmas dengan jumlah keseluruhan responden sejumlah 15 responden. Pengumpulan data dengan cara wawancara, pengisian kuesioner dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan analisis skor Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence.

Hasil: Hasil Data hasil penelitian menunjukkan bahwa Leadership/kepemimpinan, Strategic Planning, Customer Focus, Pengukuran, analisis, dan pengelolaan pengetahuan (measurement, analysis, and knowledge management), People Focus, Process Management dan Result berada pada kategori rendah. Kurangnya kebijakan Puskesmas yang terkait dengan promosi kesehatan. Pengelolaan program promosi kesehatan di puskesmas, meskipun telah ditetapkan menjadi tanggung jawab seksi promosi kesehatan, tetapi dalam pelaksanaannya masih terlalu bersifat generalis. Seksi promosi kesehatan belum sepenuhnya memiliki keleluasaan dalam menetapkan kebijakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kebijakan yang Puskesmas masih bersifat umum dan rutin tanpa adanya inovasi.

Kesimpulan: Kinerja program promosi kesehatan di puskesmas yang ada di Kota Kupang masih rendah. Saran dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya program promosi kesehatan diberikan kebebasan dalam melakukan berbagai upaya preventif maupun promotif dengan dukungan biaya yang memadai.

Kata Kunci : KTR

(PO40415G)

**HUBUNGAN PAPARAN IKLAN DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
MEROKOK DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Dini Herlina, Sri Yuni Tursilowati, Nor Wijayanti

STIKES Surya Global Yogyakarta

(wijyantinator@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hasil *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2014, sebanyak 0,3 persen anak usia sekolah sudah mengkonsumsi rokok. Survei ini telah melibatkan responden anak usia 13 hingga 15 tahun. Sebanyak 36 persen responden pria usia sekolah dan 4,3 persen responden wanita menjadi perokok aktif. Untuk kasus perokok pasif, dari 57 persen responden terpapar asap rokok dalam rumah sendiri dan 60 persen terpapar di tempat umum.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan dan teman sebaya dengan perilaku perokok SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode *survey analitik* menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang merokok Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berjumlah 101 orang. Teknik pengambilan menggunakan metode sampel jenuh atau *total sample*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Kendall Tau*.

Hasil: Adanya hubungan paparan iklan dengan perilaku merokok dengan hasil nilai signifikan ($p < 0,005$) yaitu 0,009. Adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok dengan hasil nilai signifikan ($p < 0,005$) yaitu 0,004.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan paparan iklan dengan perilaku merokok dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Disarankan warung sekitar sekolah yang menjual rokok, untuk tidak menjual rokok kepada siswa dan meningkatkan kembali kampanye anti rokok, dengan cara pemasangan spanduk, poster, penyebaran leaflet baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Iklan, perilaku, merokok

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-3

(PO40518A)

EVALUASI PEMBENTUKAN PORI TERHADAP KADAR *E.COLI* PADA SARINGAN AIR MINUM BERBAHAN KERAMIK

Ariyanto Nugroho

Universitas Respati Yogyakarta
(ariyanto.nugroho1@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang: Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah ketersediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari, banyak sumber air yang mengalami pencemaran, baik pencemaran biologis (seperti virus, bakteri, atau cacing) maupun pencemaran kimia (seperti logam berat, sianida dan deterjen). Data Tahun 2009 dan 2010 parameter air sumur di Kota Yogyakarta menunjukkan 63,2% dan 68,8% dari sampel yang diperiksa belum memenuhi syarat sedangkan pemeriksaan terhadap air perpipaan (PDAM) pada tahun 2011 menunjukkan terdapat 8,9 % dari sampel yang tidak memenuhi syarat bakteriologis. Saat ini telah dikembangkan berbagai metode guna mengatasi permasalahan terkait kotaminan mikrobiologis dalam air minum., salah satu cara yang mudah diaplikasikan yaitu dengan penyaringan air. Saringan keramik bekerja dengan menuangkan air baku (dari sungai, danau, dll) ke dalam saringan. Air menetes dari saringan ke dalam penadah plastik dan dapat digunakan sebagai air minum. Saringan keramik dikembangkan dengan berbahan grog yang diperoleh dari limbah genteng berasal dari wilayah barat Kabupaten Sleman, untuk meningkatkan daya reduksi *E.coli* ditambahkan AgNO₃ dalam beberapa metode.

Tujuan: mengevaluasi kemampuan pori dalam menurunkan *E. coli* pada saringan keramik.

Metode: menggunakan rancangan eksperimen laboratorium, dengan pendekatan *pre test-posttest group design*, dilaksanakan di laboratorium saringan keramik yayasan *Society for Health, Education, Environment, and Peace* (SHEEP). Dengan melakukan percobaan terhadap 12 jenis saringan yang dibuat menggunakan, metode penambahan AgNO₃ yang berbeda. Selanjutnya uji pori dilakukan dengan *buble point test*.

Hasil: Dalam saringan keramik diperoleh ukuran pori cukup beragam, dalam penelitian ini menunjukkan Ukuran pori filter keramik berada pada rentang 10 mikron hingga 29,90 mikron. Ukuran pori akan mempengaruhi porositas dan *flowrate* filter keramik, yang akan mempengaruhi kemampuan menghambat *E.coli*. analisis pengaruh ukuran pori terhadap penurunan jumlah *E.coli*, menggunakan uji regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang

signifikan antara ukuran pori terhadap penurunan jumlah *E.coli*, baik ukuran pori besar ($p=0,14$) dan ukuran pori kecil ($p=0,63$).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran pori terhadap penurunan jumlah *E.coli*.

Kata kunci : saringan keramik, *E.coli*, Pori-pori

(PO40518B)

**ANALISIS SPASIAL SARANA SANITASI DAN KUALITAS LINGKUNGAN DI
PERMUKIMAN DAERAH PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA
KOTA KUPANG TAHUN 2013**

Debora Gaudensiana Suluh, Olga M. Dukabain, Johannis J.P. Sadukh
Jurusan kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Kupang
(debby_suluh@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Daerah pesisir pantai kelurahan Oesapa merupakan salah satu daerah permukiman yang padat, dan masih banyak permasalahan kesehatan lingkungan yang ditemukan di wilayah tersebut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran spasial mengenai sarana sanitasi dan kualitas lingkungan rumah di permukiman pesisir pantai Kelurahan Oesapa Kota Kupang tahun 2013

Metode: Penelitian ini adalah survei, variabel penelitian adalah kondisi laik sehat rumah, variabel sarana sanitasi yang digunakan adalah sarana pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah dan variabel kualitas Lingkungan yang digunakan adalah bebas jentik dan pekarangan dimanfaatkan. Sampel merupakan total populasi yaitu 396 rumah di Pesisir Pantai Kelurahan Oesapa. Data hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan peta dan dianalisis secara deskriptif

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 82,58% rumah tidak laik sehat. Kondisi sarana jamban 0,51% rumah tidak memiliki jamban, 60,86% tidak memenuhi syarat, 38,64% memenuhi syarat. Penyediaan air bersih 2,53% rumah tidak memiliki sarana air bersih, 64,56% ada sarana air bersih tetapi tidak memenuhi syarat, 32,91% memenuhi syarat. Pembuangan sampah; 12,12% rumah tidak memiliki sarana pembuangan sampah, 66,16% ada sarana tapi tidak memenuhi syarat, 21,72% memenuhi syarat. Pembuangan limbah; 26,8% rumah tidak memiliki saluran pembuangan limbah, 54,3% tidak memenuhi syarat dan 18,9% memenuhi syarat. Bebas jentik; 63,4% rumah tidak bebas jentik dan 36,6% rumah bebas jentik. Pekarangan dimanfaatkan ; 41,7% rumah tidak memanfaatkan pekarangannya dan 58,3% memanfaatkan pekarangannya.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa sebagian besar rumah dipesisir pantai kelurahan Oesapa tidak memenuhi syarat. Disarankan pemerintah dapat memberikan penyuluhan tentang pemukiman sehat dan masyarakat agar memiliki kesadaran dalam menjaga dan memelihara kondisi sehat dari lingkungan rumahnya.

Kata Kunci : Sanitasi, pesisir pantai

(PO40518C)

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERAN SERTA ANAK SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DAN MODIFIKASI OVITRAP UNTUK PENINGKATAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI RUMAH DAN SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN

Indra Chahaya S, Hedy BZ, Devi Nuraini Santi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(dededns@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurunkan angka DBD dapat dilakukan dengan pendekatan promotif melalui pendekatan edukasi (pendidikan kesehatan) untuk siswa SD. Keberadaan jentik disekolah dapat menurun karena adanya peran aktif antar siswa dalam melaksanakan PSN dan penggunaan ovitrap dalam meningkatkan Angka Bebas Jentik. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan dengan keluarga dan masyarakat dengan memanfaatkan anak (siswa SD) sebagai pionir dimasyarakat

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan angka bebas jentik di rumah dan sekolah dasar di Kota Medan melalui peran serta anak Sekolah Dasar dengan pemberantasan sarang nyamuk dan modifikasi ovitrap.

Metode: Penelitian ini adalah Penelitian Quasi experimental design menggunakan one group pretest-posttest yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Helvetia dan Kecamatan Medan Kota di Kota Medan. sampel sebanyak 100 orang. Uji normalitas dengan Kolmogorov smirnov, dan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap sampel digunakan uji Paired T-test apabila data berdistribusi normal atau uji wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SD sehingga dapat meningkatkan Angka Bebas Jentik di rumah dan sekolah.

Kesimpulan: Pengetahuan, sikap dan tindakan siswa SD dapat berubah dengan memberikan intervensi berupa penyuluhan. Model pengendalian nyamuk dengan teknik PSN dan ovitrap dapat digunakan untuk meningkatkan Angka Bebas Jentik. Terdapat perbedaan nyata intervensi terhadap keberadaan jentik dirumah siswa. Namun tidak ada perbedaan nyata keberadaan jentik di sekolah sebelum dan setelah penyuluhan.

Kata kunci: Ovitrap, Angka Bebas Jentik

(PO40518D)

**STUDI SPASIAL ANALISIS SEBARAN EMISI CEROBONG INDUSTRI SEMEN
TERHADAP KAPASITAS PARU MASYARAKAT DI SEKITARNYA**

Erwin Azizi Jayadipraja
STIKES Mandala Waluya
(erwinazizijayadipraja@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Industri semen penyumbang utama pencemaran udara berupa peningkatan partikel debu, NO₂, SO₂, dan CO yang dapat mengganggu fungsi pernapasan.

Tujuan: Untuk mengetahui pola sebaran emisi cerobong dan mengukur kapasitas fungsi paru masyarakat yang berada di sekitar industri semen.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi selatan dengan desain studi analisis spasial. Sample yang digunakan sebanyak 241 responden yang bermukim di sekitar kawasan industri semen dengan cara random sampling. Pengumpulan data menggunakan data pengukuran emisi cerobong industri semen oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup Universitas Hasanuddin tahun 2014. Pengukuran kapasitas fungsi paru dilakukan oleh Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Analisis data spasial dilakukan dengan menggunakan software AERMOD dengan menggunakan teori *Gaussian* untuk mengetahui pola sebaran emisi cerobong industri semen kemudian disandingkan dengan kondisi kapasitas fungsi paru masyarakat di sekitar industri semen.

Hasil: Model Gaussian dengan menggunakan aplikasi AERMOD dapat memberikan informasi pola penyebaran emisi cerobong serta lokasi pemukiman masyarakat yang akan terpapar. Dengan hasil modeling konsentrasi tinggi selama 1 jam ke arah selatan dan timur dengan radius mencapai 1,5-3 km dari industri semen dengan konsentrasi TSP sebesar 210 µg/m³, NO₂ sebesar 100 µg/m³, SO₂ sebesar 40 µg/m³, dan CO sebesar 20.000 µg/m³. Kondisi gangguan kapasitas paru masyarakat yang bermukim di daerah selatan dan timur industri semen (Kelurahan Bontoa dan Desa Mangilu) jauh lebih banyak yang mengalami gangguan kapasitas paru sebesar 59,09% di Kelurahan Bontoa dan sebesar 72,55% di Desa Mangilu.

Kesimpulan: Hasil simulasi sebaran emisi cerobong PT Semen Tonasa menunjukkan bahwa emisi cerobong dominan mengarah ke selatan dan timur mengikuti arah gerak angin dominan. Wilayah paparan emisi cerobong industri semen mencapai Kelurahan Bontoa dan Desa Mangilu dengan identifikasi gangguan kapasitas fungsi paru masyarakatnya lebih tinggi dibandingkan lokasi lainnya.

Kata Kunci : Studi Spasial, Emisi cerobong, Kapasitas Fungsi Paru

(PO40518E)

STUDI TINGKAT RISIKO PENCEMARAN SUMUR GALI DI KELURAHAN KEFA SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2016

Ferry W.F. Waangsir, B. Widyaningrum, Marsianus A. Min
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Kupang
(ferrykpg@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sumur gali adalah sarana air bersih yang memanfaatkan air tanah dengan cara menggali lubang di tanah dengan menggunakan tangan sampai mendapatkan air kemudian lubang diberi dinding, bibir, tutup dan lantai. Masyarakat di wilayah Kelurahan Kefa Selatan umumnya memanfaatkan sumur gali sebagai sarana air bersihnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko pencemaran sumur gali di Kelurahan Kefa Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2016.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan variabel penelitian, jarak sumur dengan sumber pencemar, konstruksi sumur gali dan tingkat risiko pencemaran sumur gali. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 sumur gali. Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) menggunakan formulir inspeksi sanitasi sumur gali. Data hasil pemeriksaan untuk setiap variabel disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan jarak sumur gali yang memenuhi syarat 14,49%, konstruksi dinding sumur yang memenuhi syarat 43,48%. Lantai yang memenuhi syarat 60,87%, bibir sumur memenuhi syarat 69,57% serta tingkat risiko pencemaran paling banyak ditemukan adalah kategori sedang 55,07%.

Kesimpulan: Sebagian besar sumur gali yang dimiliki masyarakat di Kelurahan Kefa Selatan memiliki jarak yang tidak memenuhi syarat (85,51%) dengan sumber pencemar dan tingkat risiko pencemar terbanyak berada pada kategori tingkat risiko pencemar sedang (55,07%).

Kata Kunci : Pencemaran, sumur gali.

(PO40518F)

**DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONDISI SALURAN
PEMBUANGAN AIR LIMBAH DOMESTIK DI KECAMATAN SANGIR
TAHUN 2014**

Fitri Sadilla, Nizwardi Azkha

Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Sumbar,
Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Andalas Padang
(fillaromi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Lebih dari separuh kondisi saluran pembuangan air limbah di Kabupaten Solok Selatan tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 69,10%.

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai determinan yang berhubungan dengan kondisi saluran pembuangan air limbah domestik di Kecamatan Sangir Tahun 2014.

Metode: Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan desain *crosssectional study* dari bulan November 2014 sampai bulan Maret 2015. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang KK / Ibu rumah tangga. Teknik pengambilan sampel dengan cara *stratified random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan 77% kondisi SPAL domestik responden tidak memenuhi syarat, 81% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap saluran pembuangan air limbah domestik, 75% responden bersikap negatif terhadap kondisi saluran pembuangan air limbah domestik, 74% responden memiliki persepsi kurang baik terhadap pembinaan yang dilakukan petugas terkait kondisi SPAL domestik. Kondisi fisik SPAL yang tidak memenuhi syarat tinggi pada tingkat pengetahuan responden yang rendah yaitu sebesar 72%, kondisi fisik SPAL yang tidak memenuhi syarat tinggi pada sikap responden yang negatif yaitu sebesar 69%, dan kondisi fisik SPAL yang tidak memenuhi syarat tinggi pada persepsi responden yang kurang baik yaitu sebesar 71%.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kondisi SPAL domestik, hubungan yang bermakna antara sikap dengan kondisi SPAL domestik dan hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap pembinaan petugas dengan kondisi SPAL domestik. Disarankan untuk melakukan peningkatan kegiatan penyuluhan, pemecuan dan peran serta masyarakat serta pemberian penghargaan kepada masyarakat tingkat Jorong yang peduli terhadap kondisi SPAL domestik.

Kata Kunci: Air limbah

(PO40518G)

HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN, KELEMBABAN UDARA DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN TB PARU (+) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO

Hansen, Ainur Rachman, Wahyu Elsa Oktavia

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(hansen.stikesmuda@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri batang yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. TB paru BTA positif merupakan masalah kesehatan yang mendapatkan perhatian dunia. Penyebab penyakit Tb dipengaruhi oleh berbagai faktor: umur, jenis kelamin, pekerjaan, perilaku, keadaan sosial ekonomi, kekurangan gizi, kepadatan penduduk serta pengaruh dari lingkungan rumah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian, kelembaban dan status gizi dengan kejadian Tb Paru BTA Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo.

Metode: Data kasus Tb Paru BTA Positif (kasus dan kontrol) beserta kelembaban, kepadatan hunian dan status gizi (berat dan tinggi badan) diambil di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo yang dibantu oleh petugas lapangan yang terlatih, penelitian ini menggunakan disain *case control study*. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung, lembar observasi dan pengukuran. Dimana sebelum digunakan alat pengukuran kelembaban dilakukan uji kalibrasi alat. Hubungan kepadatan hunian, kelembaban udara dan status gizi dengan Tb Paru BTA Positif dianalisa dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru BTA Positif ($p < 0.05$; $p = 0,010$) nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,630. Terdapat hubungan antara kelembaban udara dengan kejadian TB Paru ($p < 0.05$; $p = 0,043$) dengan hasil risiko Odds Ratio (OR) sebesar 4,030. Terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian TB Paru dengan hasil $p = 0,000$, risiko terkena TB 13,500.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian, kelembaban udara dan status gizi dengan kejadian TB Paru BTA Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo. Disarankan agar masyarakat selalu menjaga kebersihan lingkungannya dan menambahkan jumlah ventilasi dan jendela serta membuka jendela agar mendapatkan sirkulasi udara yang baik.

Kata kunci: TB Paru, kepadatan hunian

**TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-4
(PO40618A)**

**RISIKO LAJU ASUPAN IKAN MENGANDUNG PLUMBUM TERHADAP ANEMIA
SIDEROBLASTIK SEKUNDER DI TELUK YOUTEFA KOTA JAYAPURA PROVINSI
PAPUA**

Hasmi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih
(hasmiuncen@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Teluk Youtefa terkenal keindahannya namun masih dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Jayapura sebagai pembuangan limbah menyebabkan terganggunya biota air. Hasil penelitian terhadap parameter kualitas air laut di Teluk Youtefa menunjukkan airnya telah tercemar logam berat plumbum.

Tujuan: mengetahui berapa kadar plumbum ikan, berapa proporsi laju asupan ikan yang tinggi, berapa proporsi anemia sideroblastik sekunder dan mengetahui besar risiko laju asupan ikan mengandung plumbum terhadap kejadian anemia sideroblastik sekunder pada masyarakat Teluk Youtefa.

Metode: Sampel adalah masyarakat serta ikan, di Teluk Youtefa Jayapura, Sebanyak 75 orang dan ikan dari 12 stasiun. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling*. Data kandungan Pb pada ikan dan pada urin dikumpulkan dengan melakukan pemeriksaan laboratorium terhadap kandungan plumbum (ICP-Thermo IRIS Interepid II) dan merecall konsumsi ikan (Food recall) serta menghitung laju asupan ikan yang dikonsumsi (analisis risiko). Data dianalisis dengan menggunakan uji rasio prevalensi.

Hasil: konsentrasi Plumbum pada ikan dari 12 stasiun dengan rata-rata 2.46 mg/Kg (tercemar). Dari 75 responden yang diteliti, ditemukan 5 orang responden 12,5% yang laju asupannya tinggi (diatas rata-rata intake responden 0.37) dan yang laju asupannya rendah adalah 70 orang atau 87,5% Kasus anemia sideroblastik sekunder, dari 75 sampel yang diperiksa ditemukan 19 sampel atau 25.3% yang kadar protoporphyrinnya tinggi atau ≥ 0.003 mg/L atau terkena anemia sideroblastik sekunder. Hasil analisis Rasio prevalensi menunjukkan bahwa $RP=1,489$ CI 95% Lower= $1,26$ dan Upper= $1,75$ karena RP lebih besar dari angka 1 dimana antara nilai lower serta uppernya tidak mencakup angka 1 maka diinterpretasikan bahwa orang yang laju asupan plumbumnya tinggi memiliki risiko 1,48 kali untuk terkena anemia sideroblastik sekunder dibandingkan orang yang laju asupan plumbumnya rendah.

Kesimpulan: Laju asupan mengonsumsi ikan yang mengandung plumbum merupakan faktor risiko kejadian anemia sideroblastik sekunder.

Kata Kunci: Ikan, Anemia Sideroblastik

(PO40618B)

EFEK STBM TERHADAP PERILAKU BAB, CTPS, PENGELOLAAN AIR MINUM DAN MAKANAN, PENGELOLAAN SAMPAH DAN PENGELOLAAN LIMBAH CAIR

Indasah

Stikes Surya Mitra Husada Kediri
(iin.dasyah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Sanitasi total adalah kondisi ketika suatu komunitas yang tidak buang air besar (BAB) sembarangan, mencucitanganpakai sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar dan mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.

Tujuan: tujuan penelitian ini mengetahui dampak STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) terhadap perilaku dalam buang air besar (BAB) Sembarangan, Mencuci tangan pakai sabun, Mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar dan mengelola limbah cair rumah tangga.

Metode: Desain penelitian analitik dengan metode *pre experiment* dengan penekatan "*Posttest Only Design*". Populasi semua orang di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri sebanyak 47.686 jiwa dengan sampel 280 responden di Desa Cerme, Wonoasri, Datengan, Bakalan, Sumberejo, Gambyok dan Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri diambil dengan tehnik *simple random sampling*. Variabel bebas Pemicuan STBM dan terikatnya perilaku dalam buang air besar (BAB) Sembarangan, Mencuci tangan pakai sabun, Mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar dan mengelola limbah cair rumah tangga. Data dianalisis dengan uji *kruskal wallis*

Hasil: sebagian besar responden berusia 46-60, sebagian responden berpendidikan SD, sebagian besar responden tidak bekerja dan bekerja sebagai petani, tahun ada perbedaan perilaku BAB (*p value* $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak), ada perbedaan perilaku CTPS (*p value* $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak), Tidak ada perbedaan mengelola air minum dan makanan (*p value* $0,673 > 0,05$ maka H_0 diterima), ada perbedaan mengelola sampah (*p value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak), ada perbedaan cara mengelola limbah cair yang signifikan antara masyarakat Desa Cerme Wonoasri, Datengan, Bakalan, Sumberejo, Gambyok dan Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri Tahun 2016 (*p value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak).

Kesimpulan: adanya perbedaan efek STBM dari desa disebabkan adanya perbedaan karakteristik dan lingkungan sosial budaya diantara masyarakat dari berbagai desa meskipun mendapatkan pemicuan STBM yang sama. Pemicuan

STBM tetap perlu dilaksanakan dengan tetap memperhatikan perbedaan karakteristik berbagai daerah (Desa) masing-masing.

Kata kunci : STBM, perilaku (BAB) Sembarangan, CTPS, pengelolaan air minum dan makanan, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah cair.

(PO40618C)

POST IMPLEMENTATION HOUSEHOLD AND IMPACT STUDY ICWRMIP SC 2.3 DI KOTA BEKASI, KABUPATEN BEKASI DAN KABUPATEN KARAWANG

Ajeng Tias Endarti, Inggit Meliana Anggarini, Yuyun Kurniawati

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,
Universitas MH Thamrin

(inggit.anggarini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan kesehatan lingkungan dimaksudkan untuk perbaikan mutu lingkungan hidup yang dapat menjamin kesehatan melalui kegiatan peningkatan sanitasi dasar antara lain penyehatan air bersih, perilaku BAB, penyehatan lingkungan perumahan, penyehatan air buangan/limbah, dan pengawasan sanitasi tempat umum. Perilaku masyarakat yang sudah terbentuk dari perilaku yang tidak bersih menjadi perilaku yang mau berubah ke arah hidup bersih tidak mudah. Salah satu program pemerintah dalam mendukung sanitasi adalah Program Terintegrasi Manajemen Investasi Sumber Air Citarum (ICWRMIP). Analisa perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang dapat dinilai dari analisis dampak yang significant sebelum dan sesudah agar tepat sasaran.

Tujuan: Memberikan gambaran dampak pelaksanaan program ICWRMIP SC 2.3 terhadap perilaku hidup bersih, penyediaan air bersih dan sanitasi Rumah Tangga di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang dan Kota Bekasi.

Metode: Pendekatan kuantitatif dengan desain studi Rapid Assessment Survey (RAS) dan pendekatan kualitatif yang dilakukan di 15 desa program dan 15 desa kontrol di Kabupaten Bekasi, Karawang dan Kota Bekasi. Sampel pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga terpilih yang memiliki anak balita dan/atau anak berumur 9-11 tahun sebanyak 210 sampel.

Hasil: Pasca implementasi program ICWRMIP SC 2.3, terjadi perubahan perilaku sebanyak 21.5% responden yang sebelumnya memiliki kebiasaan mandi di sungai, lingkungan menjadi lebih bersih (37,1%), kualitas air lebih bersih (35,2%), kesehatan yang lebih baik (35,2%) dan suplai air yang lebih terjamin (27,6%) serta kesadaran responden untuk melakukan defekasi di tempat yang seharusnya. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna

antara perilaku hidup bersih baik di desa program dan desa kontrol (p-value > 0.05) begitu juga dengan penyediaan air bersih (p-value > 0.05). Namun untuk variabel kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun setelah mereka selesai bekerja memiliki perbedaan yang bermakna (p-value 0,034).

Kesimpulan: Tidak adanya perbedaan yang bermakna antara perilaku, penyediaan air bersih dan sanitasi di desa program dan desa kontrol. Perlu upaya promosi kesehatan yang lebih intensif dan berkala terkait kesehatan lingkungan dan sanitasi serta pola hidup sehat pada masyarakat, begitu juga dengan monitoring dan evaluasi pengelolaan program agar pemanfaatan program-program ICWRMIP SC 2.3 oleh masyarakat sasaran lebih optimal.

Kata Kunci: PHBS, ICWRMIP

(PO40618D)

HUBUNGAN KUALITAS BAKTERIOLOGIS DAN SANITASI RUANG RAWAT INAP DENGAN GEJALA INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSUD MOEIS

Andi Anwar, Siswanto, Olgatha Frieda Lestari
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman
(Olgathafriedal@gmail.com)

ABSTRAK

Infeksi nosokomial adalah infeksi yang didapat selama masa perawatan di rumah sakit dan minimal terjadi 48 jam sesudah masuknya kuman. RSUD I.A Moeis Samarinda belum memiliki data kasus kejadian infeksi nosokomial, karena sistem pendataan dan pelaporan terkait infeksi nosokomial belum berjalan dengan baik. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium dari kualitas udara menunjukkan bahwa angka kuman udara di ruang rawat inap melebihi ambang batas yaitu 590 CFU/m³. Faktor yang mempengaruhi tingginya angka kuman adalah sanitasi ruangan yang kurang baik, sehingga berpotensi untuk terjadinya infeksi nosokomial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kualitas Bakteriologis dan Sanitasi Ruang Rawat Inap Dengan Gejala Infeksi Nosokomial di RSUD I.A Moeis Samarinda Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Responden penelitian adalah pasien yang mendapatkan perawatan selama 3×24 jam pada ruang rawat inap (Bangsal, Kelas dan VIP) sebanyak 96 responden dan melakukan pengukuran terhadap kualitas bakteriologis, suhu, kelembaban dan pencahayaan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Chi Square* dengan α 10%.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara suhu (p value = 0,045), kelembaban (p .value = 0,045) dan pencahayaan(p value = 0,018) dengan gejala infeksi nosokomial. Sedangkan variable kualitas bakteriologis (p value = 0,338) dinyatakan tidak memiliki hubungan dengan gejala infeksi nosokomial.

Perlunya melakukan sosialisasi, membuka jendela pada pagi dan siang hari, melakukan pemasangan *exhaust fan* dan penambahan kipas angin, membuat peraturan tertulis tentang barang bawaan dan jumlah pengunjung dalam satu ruangan serta melakukan penempatan tanaman palembambu dan *spider plant* agar dapat menimalisir terjadinya infeksi nosokomial.

Kata Kunci : Bakteriologis, Sanitasi, Infeksi Nosokomial

(PO40618E)

DAMPAK AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP PENCEMARAN AIR SUNGAI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU

Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin, Makassar
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
(nopriadi_dhs@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Aktivitas Penambangan Emas Tanpa Ijin (PETI) yang dilakukan oleh para pekerja PETI sejak sekitar 10 tahun lalu di Kabupaten Kuantan Singingi menggunakan merkuri (Hg) sehingga dikhawatirkan terjadi pencemaran air sungai dan terganggunya biota sungai.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak aktivitas PETI terhadap pencemaran air sungai dan bendungan irigasi di Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode: Sungai Kuantan dan Sungai Singingi serta bendungan irigasi dipilih sebagai tempat penelitian karena paling banyak aktivitas PETI terjadi. Penelitian ini terdiri dari jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat pencemaran (kadar Hg dan kekeruhan) air sungai dengan menggunakan metode survei dan uji laboratorium. Kemudian penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali informasi terkait persepsi stakeholders dan masyarakat tentang keadaan lingkungan sungai sebelum dan setelah dilakukan aktivitas PETI. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam dan pengamatan.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas PETI berdampak negatif terhadap kualitas air sungai dan air bendungan irigasi ditinjau dari tingkat kekeruhan (>50-400), kadar Hg (0,0034), DO, BOD dan COD telah melebihi NAB

(tercemar), sehingga mengakibatkan kehidupan berbagai jenis ikan, udang, kerang-kerangan yang ada di sungai menjadi terganggu dan mati. Stakelholder dan masyarakat sekitar daerah aliran sungai (DAS) mengatakan aktivitas PETI mengakibatkan air sungai sudah tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan ikan di sungai sudah sulit didapat.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa PETI telah berdampak terhadap pencemaran air sungai dan bendungan irigasi di Kabupaten Kuantan Singingi. Diharapkan kepada pelaku PETI, masyarakat dan pemangku kebijakan untuk menyadari bahwa aktivitas PETI di aliran sungai dan bendungan irigasi harus dihentikan dengan komitmen bersama. Kepada Pemda Kuantan Singingi untuk menyusun kebijakan penanganan PETI terpadu dan melindungi lingkungan sungai, menyiapkan program pengendalian sosial pasca penutupan PETI.

Kata Kunci: PETI, Pencemaran, Sungai, Kuantan Singingi

(PO40618F)

STUDI KADAR LOGAM BERAT TIMBAL (PB) DAN KADMIUM (CD) PADA IKAN BARONANG (*SIGANUS GUTTATUS*) DI DERMAGA KERA - KERA KOTA MAKASSAR

Muhammad Ikhtiar, Nur Ulmy Mahmud, Mansur Sididi

Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
(nurulmymahmud@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kontaminasi logam berat terhadap ekosistem perairan telah menjadi masalah dalam kesehatan lingkungan selama beberapa dekade. Kontaminasi logam berat pada ekosistem perairan secara intensif berhubungan dengan pelepasan logam berat oleh limbah domestik, industry dan aktifitas manusia lainnya. Kontaminasi logam berat dapat menyebabkan efek mematikan terhadap organisme laut dan menyebabkan ketidak seimbangan ekologis dan keanekaragaman organisme laut

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar kandungan logam berat Timbal (Pb) dan Kadmium (Cd) pada ikan baronang di Dermaga Kera-Kera Kota Makassar

Metode: Metode penelitian ini menggunakan observasional dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik aksidental sampling di Dermaga Kera- Kera. Pengambilan sampel ikan baronang dilakukan dengan menggunakan pancing atau jala dan umpan masing-masing kemudian diperiksa dan di analisis di laboratorium.

Hasil: Hasil pemeriksaan sampel pada Ikan Baronang yang berasal dari Dermaga Kera-Kera untuk Timbal (Pb) dengan kode sampel 1 menunjukkan hasil < 0.01 mg/kg, sampel 2 hasilnya < 0.01 mg/kg, dan sampel 3 hasilnya < 0.01 mg/kg, hal ini menunjukkan bahwa ikan baronagn yang bersal dari dermaga kera-kera masih di bawah standar SNI 7387:2009 yaitu < 0.3 mg/kg. Sedangkan untuk hasil sampel Kadmium (Cd) dengan kode sampel 1 menunjukkan hasil 0.170 mg/kg, sampel 2 hasilnya 0.301 mg/kg, dan sampel 3 hasilnya 0.386 mg/kg, hal ini menunjukkan bahwa ikan baronang di dermaga kera-kera tidak layak konsumsi karena hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa semuanya tidak memenuhi syarat standar SNI 7387:2009 yaitu < 0.1 mg/kg

Kesimpulan: Dari hasil pemeriksaan sampel ikan baronang di tiga titik dengan parameter Timbal (Pb) masih dibawah standar SNI 7387:2009 yaitu timbal (Pb) < 0,3 mg/kg sedangkan dari hasil pemeriksaan Kadmium (Cd) dari ke tiga sampel tersebut semuanya sudah melewati batas maksimum standar SNI 7387:2009 < 0,1 mg/kg.

Kata Kunci: Timbal, Cadmium

(PO40618G)

**FAKTOR KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN
WAJO**

Dian Rezki Wijaya, A. Arsunan Arsin, Rismayanti

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
(wijayadianrezki@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang termasuk Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kejadian diare pada balita di kecamatan tempe kabupaten wajo

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dengan sampel sebanyak 285 balita. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penarikan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung.

Hasil: Kelompok umur responden paling banyak pada umur 26 – 30 tahun (32,3%), tingkat pendidikan tamat SD (37,7%), pekerjaan responden yang paling banyak yaitu ibu rumah (70,5%). Sedangkan kelompok umur balita paling banyak pada kelompok umur 24 – 29 bulan (19,6%) dan jenis kelamin balita paling banyak yaitu perempuan (51,2%). Adapun balita yang pernah menderita diare sebanyak 126 balita (44,2%), semua balita yang pernah menderita diare telah dikroscek di buku rekam medik setiap Puskesmas di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu ($p=0,045$), sumber air bersih ($p=0,000$), kualitas fisik sumber air bersih ($p=0,000$) dan pemilikan jamban ($p=0,000$) serta tidak ada hubungan antara sikap ibu ($p=0,152$) dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

Kesimpulan: Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu, sumber air bersih, kualitas fisik sumber air bersih dan pemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan mengenai diare dan PHBS di masyarakat.

Kata Kunci : Diare, balita

TOPIK KESEHATAN KERJA-3

(PO40719A)

KELUHAN GANGGUAN MUSKULOSKELETAL PADA PEMANEN SAWIT DI PERKEBUNAN SAWIT PT. ASTRO AGRO LESTARI

Ratna Setyaningrum, Husaini, M. Riza Wahyuddin

Bagian K3 Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Lambung Mangkurat
(ratnasetyaningrum.rr@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Proses pemetikan buah pada industri kelapa sawit berisiko pada gangguan fisiologis tubuh yang disebabkan faktor ergonomi. Pemanen kelapa sawit di Indonesia masih menggunakan metode manual dalam memanen dan sebagian belum mengetahui risiko kerjanya terhadap gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan yang mungkin terjadi adalah gangguan otot rangka/muskuloskeletal disorders (MSDs). Gangguan kesehatan pada pekerja berdampak pada produktivitas pekerja dan profit untuk perusahaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan gangguan muskuloskeletal pada pemanen sawit.

Metode: Penelitian dilakukan di perkebunan sawit PT. Agro Lestari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 176 orang dan sampel sebesar 68 orang. Instrument penelitian menggunakan Nordic Body Map dan VAS.

Hasil: Berdasarkan data yang dikumpulkan menggunakan NBM menunjukkan bahwa sebanyak 61 orang (89.7%) responden memiliki keluhan gangguan muskuloskeletal. Bagian tubuh yang paling banyak dikeluhkan adalah bagian bahu kiri sebanyak 45 orang, bagian bahu kanan sebanyak 41 orang, dan bagian leher atas sebanyak 40 orang. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui metode VAS, diketahui sebagian besar keluhan pada tingkat ringan yaitu berada pada skala 2.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki keluhan gangguan muskuloskeletal dan tingkat keluhan berada pada tingkat ringan (skala 2). Berdasarkan hasil penelitian perlu dilakukan pengendalian untuk mengurangi risiko keluhan gangguan muskuloskeletal antara lain melalui pengendalian factor risiko dan pemberian pelatihan kepada pekerja.

Kata kunci : keluhan, gangguan muskuloskeletal, pemanen sawit

(PO40719B)

**PENGARUH MADU DAN TEPUNG KELOR TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA
PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**

Rizki Eka Sakti, Citrakesumasari, Masyitha Muis

Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
Bagian K3, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(riezqqeka@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu bahan alami yang sering digunakan sebagai pencegahan dan pengobatan untuk berbagai penyakit adalah madu dan daun kelor (*Moringaoleifera lam*) juga diketahui mempunyai kandungan yang kaya manfaat untuk kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini untuk menilai pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja pekerja wanita di PT Maruki Internasional Indonesia.

Metode: Penelitian ini adalah quasy experiment dengan jumlah sampel 40 pekerja wanita. Sampel dibagi dalam 2 kelompok intervensi, yaitu kelompok pertama menerima madu (75 g) dan kapsul tepung kelor (2 kapsul, @500g) dan kelompok kedua yang hanya diberi kapsul tepung kelor (2 kapsul, @ 500 g). Pemberian dilakukan selama 30 hari. Data yang dikumpulkan adalah berat dan tinggi badan, dan produktivitas kerja. Analisis multivariat digunakan untuk menilai pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar subjek adalah non-anemia (95%) dan memiliki produktivitas tinggi (75%). Ada pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja pada kelompok madu dan kelor ($62,00 \pm 3,11$ menjadi $71,05 \pm 3,8$; $P = 0,00$) sedangkan pada kelompok kelor tidak ada pengaruh signifikan ($62,35 \pm 3,61$ menjadi $64,70 \pm 4,73$; $P = 0,18$). Terlihat perbedaan yang signifikan dari besar peningkatan produktivitas kerja pada 2 kelompok (Δ mean = 9,05 menjadi Δ mean = 2,35 ; $P = 0,04$)

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja. Diharapkan perlu ada perhatian yang lebih terhadap kesehatan dan gizi pekerja wanita sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Kata Kunci: Madu, Kelor, Produktivitas Kerja, Pekerja Wanita

(PO40719C)

**DETERMINAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PEKERJA PENANGANAN PRASARANA DAN SARANA UMUM (P3SU) DI
KELURAHAN CILANGKAP JAKARTA TIMUR TAHUN 2016**

Elisa Sihite, Samingan

Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat
Universitas Respati Indonesia,
(saminganmingan76@yahoo.co.id, elisa-sihite@gmail.co)

ABSTRAK

Latar Belakang : Alat Pelindung Diri (APD) merupakan cara terakhir yang digunakan untuk melindungi pekerja dari risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit takibat kerja..30% P3SU belum menggunakan APD secara lengkap.

Tujuan : Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada P3SU di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur.

Metode : Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 70 orang.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD (pvalue= 0,482), ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,010 dan OR= 4,706), tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,149), ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,006 dan OR = 5,511), tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,773), ada hubungan yang signifikan antara kenyamanan APD dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,046 dan OR = 3,333), ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan perilaku penggunaan APD (P value = 0,000 dan OR = 23,750), ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,009 dan OR = 5,053).

Kesimpulan : Dapat disimpulkan penelitian ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, sikap, kenyamanan APD, pelatihan dan pengawasan dengan perilaku penggunaan APD. Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, pengetahuan, dan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD. Saran yang dapat diberikan yaitu adakan pelatihan bagi P3SU dan tingkatkan pengawasan.

Kata kunci : Alat Pelindung Diri, Perilaku, P3SU

(PO40719D)

APAKAH PERAWAT TELAH MELINDUNGI DIRINYA SENDIRI PADA SAAT PEMBERIAN SITOSTATIKA?

Selly Ristya, Endang Budiarti, Adi Utarini

Minat Manajemen Rumah sakit, Prodi S2 IKM, Fakultas Kedokteran Universitas
Gadjah Mada,

Departemen Farmasi, Rumahsakit Bethesda,
Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan,
FakultasKedokteranUniversitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Latar belakang : Sitostatika merupakan obat dengan kewaspadaan tinggi dan dianggap berbahaya oleh *National Institute of Occupational Safety and Health (NIOSH)*. Sitostatika dapat menyebabkan penyakit serius jika terpapar dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Olehkarenanya, perawat harus menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap sesuai standar agar mengutamakan keselamatan dan kesehatan saat bekerja.

Tujuan : Mendeskripsikan praktik dan pengetahuan perawat dalam menggunakan APD saat pemberian sitostatika serta mengeksplorasi peran suportif pihak manajemen rumah sakit.

Metode: menggunakan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*diruang rawat inap Mawar3 RSUD Dr Moewardi, Surakarta. Pengumpulan data dengan observasi perawat – pasien menggunakan ceklis (150 observasi) dan wawancara mendalam (6 informan) dengan Kepala Ruang Rawat Inap, Manajemen K3RS dan Manajemen PPI. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik *Fisher Exact Test* dan *open coding* untuk data kualitatif.

Hasil: Hanya 49,5% perawat yang menggunakan APD lengkap saat pemberian sitostatika. Pengetahuan perawat dan manajemen rumah sakit mengenai risiko paparan sitostatika masih rendah, sertasarana APD belum memenuhi standar keselamatan dalam pemberian sitostatika. Penggunaan APD pada saat pemberian sitostatika tidak lengkap pada perawat dengan masa kerja yang lama ($p < 0,05$), dan tidak berhubungan dengan pendidikan ($p 0,41$) dan pelatihan ($p 0,07$). Manajemen keselamatan dan kecelakaan kerja rumah sakit belum berfungsi. Kebijakan dan standar prosedur operasional khusus untuk penggunaan APD pada saat pemberian sitostatika belum tersedia.

Kesimpulan: Perawat berisiko tinggi karena tidak menggunakan APD pada saat pemberian sitostatika serta manajemen rumah sakit belum berperan dalam melindungi perawat yang melayani pasien kanker. Dengan semakin meningkatnya beban kanker di Indonesia, maka penting bagi manajemen untuk menerapkan prinsip keselamatan dan kecelakaan kerja rumah sakit dalam pelayanan kanker untuk melindungi perawat.

Kata kunci : Praktik, Alat Pelindung Diri (APD), Sitostatik.

(PO40719E)

**PENGARUH TEKANAN PANAS TERHADAP RISIKO HIPERTENSI PADA PEKERJA DI
PKS PTPN IV TAHUN 2016**

Lina Tarigan, Eka Lestari Mahyuni

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(tarigan_lina@yahoo.com, eka_mahyuni@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan terutama pabrik kelapa sawit tidak akan terlepas dari paparan lingkungan kerja salah satunya faktor fisik yaitu tekanan panas.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tekanan panas terhadap risiko hipertensi pada pekerja di PKS PTPN IV Tahun 2016.

Metode : PTPN IV dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi bahaya tekanan panas yang melebihi Nilai Ambang Batas pada stasiun-stasiun operasional dimana masih berdekatan satu sama lain sehingga dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan pekerja. Penelitian ini dilakukan pada 88 orang pekerja dari setiap stasiun. Data dikumpulkan melalui pengukuran ISBB dan pemeriksaan tekanan darah. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji *Regresi Linier*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tekanan panas terhadap risiko hipertensi sistolik $p \text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan r sebesar 0,533 dan terdapat pengaruh tekanan panas terhadap risiko hipertensi diastolik $p \text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan r sebesar 0,312.

Kesimpulan : Tekanan panas memberi pengaruh terhadap risiko hipertensi pada pekerja di PKS PTPN IV Tahun 2016 akibat paparan ± 10 jam selama pekerja melaksanakan aktivitasnya.

Kata Kunci : Tekanan Panas, Hipertensi, Pekerja PTPN IV

(PO40719F)

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN MYALGIA (NYERI OTOT) PADA OPERATOR FORKLIFT PT MULTISTRADA ARAH SARANA TBK BEKASI TAHUN 2016

Zainal Abidin, Hendrianus
(tigersundakelapa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan data klinik PT Multistrada Arah Sarana,Tbk Bekasi tahun 2015 kejadian Myalgia (Nyeri otot) merupakan kejadian urutan ketiga terbanyak setelah kasus gangguan sistem pernafasan dan pencernaan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan determinan yang berhubungan dengan kejadian Myalgia (Nyeri Otot).

Metode : Metode penelitian dilakukan di PT.Multistrada Arah sarana Tbk Bekasi, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian case control. Jumlah sampel 40 orang (20 kasus dan 20 kontrol), metode pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu data klinik mengenai kejadian Myalgia (Nyeri Otot) pada operator forklit di PT Multistrada Arah Sarana Tbk Bekasi dan data primer mengenai perilaku merokok pada operator forklift. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat (uji chi square).

Hasil : Hasil. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Operator forklift sebagian besar (90%) adalah perokok dan 70% berumur > 28 tahun , dengan masa kerja sebagian besar (65 %) diatas 3 tahun. Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok, umur, masa kerja dan dengan kejadian Myalgia (Nyeri Otot) ($P < 0.05$)

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok, umur dan masa kerja dengan kejadian myalgia di PT.Multistrada Arah sarana Tbk Bekasi. Disarankan agar pihak perusahaan untuk melakukan edukasi kepada operator forklift tentang dampak merokok terhadap kesehatan dan Perusahaan membuat larangan merokok di tempat kerja.

Kata kunci : Myalgia, Operator forklit, Bekasi.

(PO40719G)

**KELUHAN NYERI PUNGGUNG BAWAH (*LOW BACK PAIN*) PADA GURU DI
YAYASAN PENDIDIKAN INFORMATIKA KOTA SERANG TAHUN 2016**

Nurul Wulan Suci, Wiwik Eko Pertiwi

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Faletehan Serang Banten
(wiwikekopertiwi@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) masih cukup tinggi dan menyebabkan lebih banyak waktu hilang dari pada pemogokan kerja sebanyak 20 juta hari kerja.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada guru di Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang tahun 2016.

Metode: Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2016 bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan analisis secara multivariat. Populasi dan sampel penelitian adalah guru SMK Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang yang berjumlah 66 orang.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dari 66 responden sebanyak 40,9% mengalami keluhan NPB, sebanyak 48,5% mengajar dengan sikap tubuh statis, 39,4% responden berusia ≥ 35 tahun, 56,1% berjenis kelamin perempuan, 62,1% memiliki IMT tidak normal, 62,1% memiliki masa kerja ≥ 5 tahun, 59,1% memiliki durasi kerja ≥ 6 jam, sebanyak 54,5% jarang atau tidak pernah berolahraga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 31,8% responden menggunakan sepatu *heels*. Dari hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap tubuh ($p=0,000$) ($OR=31,0$), usia ($p=0,000$) ($OR=38,5$), masa kerja ($p=0,001$) ($OR=10,3$), dan kebiasaan olahraga ($p=0,000$) ($OR=11,5$) dengan keluhan nyeri punggung bawah pada guru. Sedangkan variabel jenis kelamin tidak ada hubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah ($p=1,000$), tidak ada hubungan antara durasi kerja ($p=0,071$), tidak ada hubungan antara indeks masa tubuh ($p=0,241$) dengan keluhan nyeri punggung bawah. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap keluhan nyeri punggung bawah adalah variabel sikap tubuh sebesar 59.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah sikap tubuh pada saat bekerja sangat berpengaruh terhadap keluhan nyeri punggung bawah. Diharapkan guru dapat membiasakan pola hidup sehat dengan rutin berolahraga dan menyesuaikan sikap tubuh saat mengajar untuk meminimalisir kemungkinan timbulnya keluhan nyeri punggung bawah.

Kata Kunci : nyeri punggung bawah, guru

TOPIK BIOSTATISTIK & SISTEM INFORMASI KESEHATAN

(PO40820A)

DESAIN REKAM MEDIS ELEKTRONIK BERBASIS TABLET PC UNTUK MENDUKUNG PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI RUMAH SAKIT

Arief Kurniawan, Lutfan Lazuardi

Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Program Studi Ilmu Kesehatan
Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
(ariefknp@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Saat ini pencatatan dan pelaporan pelayanan kesehatan ibu dan anak masih terbatas pada sistem informasi berbasis *personalcomputer* (PC) sehingga dapat menghambat mobilitas pelayanan. Rekam medis elektronik mempunyai banyak manfaat, diantaranya memudahkan penelusuran dan pengiriman informasi dan membuat penyimpanan lebih ringkas, dengan demikian data dapat ditampilkan dengan cepat sesuai kebutuhan termasuk data perkembangan ibu hamil dan tumbuh kembang anak.

Tujuan : mendesain rekam medis elektronik berbasis *tabletpc* untuk mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak di rumah sakit.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *action research*, dengan metode pengembangan *prototype*.

Hasil: Dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan pencatatan rekam medis untuk pelayanan kesehatan ibu dan anak difokuskan pada pencatatan riwayat kehamilan, didalamnya pembuatan grafik perkembangan janin dan Kartu Menuju Sehat (KMS). Kamus data aplikasi diperoleh dari berkas rekam medis manual dan digunakan sebagai dasar pembuatan basis data dalam aplikasi ini. Diagram activity dibuat berdasarkan alur pelayanan kesehatan ibu dan anak. Diagram sequence dibuat sebagai gambaran interaksi antara aplikasi dengan pengguna. Desain tampilan telah disesuaikan dengan analisis kebutuhan terkait dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak di rumah sakit.

Kesimpulan : Telah dikembangkan rekam medis elektronik berbasis *tabletpc* untuk mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak di rumah sakit dengan pendekatan *prototyping* berbasis *web* yang disusun berdasarkan kebutuhan pengguna, yaitu kebutuhan dalam penyusunan rekam medis kesehatan ibu dan anak, kebutuhan untuk menampilkan grafik, kebutuhan untuk memudahkan analisis data yang dapat menghasilkan sebuah informasi.

Kata Kunci: Kesehatan Ibu dan Anak, *Prototype*, Rekam Medis Elektronik

(PO40820B)

**UTILISASI FASILITAS LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PROVINSI PAPUA
(RISKESDAS 2013)**

Efraim Mudumi, Mubasysyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi

Dinas Kesehatan Kabupaten Waropen Provinsi Papua,
Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan FK UGM,
Sistem Informasi dan Manajemen Kesehatan FK UGM
(efraim.mdm@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Akses ke fasilitas layanan kesehatan dasar merupakan hak asasi manusia dalam mewujudkan keadilan sosial disektor kesehatan bagi semua warga negara Indonesia. Akses ke fasilitas layanan kesehatan di Papua masih menjadi tantangan yang nyata bagi pemerintah terutama jika dikaitkan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan, menurunkan angka kesakitan dan kematian. Sulitnya akses terhadap fasilitas kesehatan menyebabkan disparitas status kesehatan antar wilayah di Indonesia.

Tujuan : Analisis pola utilisasi fasilitas kesehatan dan faktor-faktor yang menghambat aksesibilitas ke puskesmas di Provinsi Papua.

Metode : Analisis data sekunder yang berasal dari survei riset kesehatan dasar tahun 2013 dengan jenis studi *cross-sectional*.

Hasil : Dari 4562 responden sebanyak 3152 (69,09%) memanfaatkan puskesmas. Probabilitas utilisasi puskesmas lebih baik pada orang kaya dibandingkan orang miskin (OR=4.17 95% CI=3.23-5.38). Peserta askes swasta dan jansostek lebih berpeluang memanfaatkan puskesmas (OR = 5.87, 95% CI = 2.82-12.23). Tinggal di kota meningkatkan utilisasi puskesmas dibandingkan didesa (OR=1,24, 95% CI=0,98-1,56). Probabilitas utilisasi puskesmas didaerah rawa lebih baik dari dataran lainnya (OR=2.17 95% CI=1.36-3.45). Waktu tempuh kurang dari 30 menit lebih mungkin memanfaatkan puskesmas (OR:1,28 CI=1,14-2,17). Kendaraan bermotor lebih berpeluang memanfaatkan puskesmas (OR:3,00 CI=2,36-3,81). Biaya transportasi lebih dari Rp.100.000 lebih berpeluang memanfaatkan Puskesmas (OR=2.59, 95% CI=1.59-4.2).

Kesimpulan : Ketersediaan Fasilitas Kesehatan, waktu tempuh, biaya transportasi dan ketersediaan alat transportasi masih menjadi hambatan aksesibilitas. Pola utilisasi jenis fasilitas kesehatan bervariasi, puskesmas adalah jenis fasilitas yang paling sering dimanfaatkan masyarakat. Terdapat inekuitas antara orang miskin dan kaya dalam utilisasi fasilitas layanan kesehatan dasar. Hambatan akses dan utilisasi dapat teratasi melalui strategi penguatan layanan kesehatan dasar seperti revitalisasi pustu, poskesdes dan polindes

Kata kunci : aksesibilitas, *demand side*, utilisasi, *equity*, puskesmas, papua

(PO40820C)

ANALISA KEBUTUHAN SISTEM INFORMASI FARMASI DI PUSKESMAS

Guardian Y. Sanjaya, Aji Wicaksono, Agung Bagus Trapsilo, Syahidah

Departemen Kebijakan dan Pelayanan Kesehatan, Fakultas Kedokteran UGM
Direktorat Tatakelola Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan, Dirjen Kefarmasian
dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan
(gysanjaya@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Sistem informasi untuk mendukung manajemen logistik obat dan pelayanan farmasi klinis Puskesmas di era jaminan kesehatan nasional (JKN).

Tujuan :memperkuat pelayanan farmasi di level Puskesmas dengan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi.

Metode: Studi potong lintang dilakukan untuk menilai kebutuhan sistem informasi farmasi di Puskesmas. Studi di lakukan di salah satu wilayah di Indonesia dengan melibatkan 44 Puskesmas. Instrumen berupa kuesioner semi-terbuka yang diadopsi dari USAID Logistics Handbook digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner dibagikan kepada responden yang mewakili masing-masing Puskesmas dimana 37 diantaranya terisi dengan lengkap dan dikembalikan. Analisa deskriptif dilakukan untuk menjawab apa saja pertimbangan penggunaan sistem informasi elektronik untuk mendukung pelayanan farmasi di Puskesmas.

Hasil : Pelayanan farmasi di Puskesmas berkembang dari yang utamanya melakukan pelayanan farmasi klinis, ditambah dengan manajemen logistik obat dan perbekalan kesehatan. Kedua kegiatan tersebut diperankan oleh unit farmasi puskesmas dengan jumlah SDM yang bervariasi antara 4 sampai 8 orang. Terdapat 13 proses bisnis pelayanan farmasi di Puskesmas antara lain melakukan perencanaan logistik, pembelian, permintaan, penerimaan, manajemen stok, distribusi untuk unit layanan dalam gedung, distribusi untuk kegiatan luar gedung, relokasi lintas fasilitas kesehatan, pelayanan obat untuk pasien, pemantauan dan pelaporan efek samping obat, pemusnahan, monitoring ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan serta pelaporan rutin baik untuk pihak internal maupun eksternal. Sistem informasi sudah mulai digunakan di Puskesmas dimana fungsi kefarmasiannya baru sebatas pada pemberian obat bagi pelayanan kuratif. Infrastruktur pendukung sistem informasi elektronik sudah tersedia di Puskesmas seperti komputer, jaringan LAN dan akses internet.

Kesimpulan : Kegiatan farmasi di Puskesmas terdiri dari manajemen logistik dan pelayanan farmasi klinik. Sistem informasi farmasi di Puskesmas perlu mengakomodasi kebutuhan pengelolaan logistik selain untuk pelayanan farmasi klinis, sesuai dengan proses bisnis yang ada.

Kata Kunci : analisa kebutuhan, manajemen logistik, pelayanan farmasi, proses bisnis, sistem informasi

(PO40820D)

**MENGAPA MASING-MASING PROGRAM DI DINAS KESEHATAN MEMILIKI
APLIKASI SISTEM INFORMASI SENDIRI-SENDIRI DAN SULIT DIINTEGRASIKAN?:
STUDI KASUS DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN BIMA**

Juraidin, Eko Nugroho, Mubasysyir Hasanbasri

Minat Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Program Pascasarjana Fakultas kedokteran
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
(juraid_ib@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Upaya untuk melakukan reformasi di bidang kesehatan telah menjadi semangat dari masing-masing program di Dinas Kesehatan dengan cara mengupdate sistem pencatatan dan pelaporan berbasis teknologi informasi. Semangat itu didukung oleh konteks melakukan perubahan pengembangan kapasitas yang mendukung kinerja organisasi. Penganggaran untuk penyediaan perangkat IT dalam program dianggap lebih menunjukkan output yang lebih bermanfaat.

Tujuan : Penelitian ini mendokumentasi pengembangan dukungan teknologi informasi yang terpisah dari banyak unit di Dinas Kesehatan Kabupaten Bima dan mempelajari keinginan dan hambatan dalam membangun sistem teknologi informasi yang lebih terintegrasi.

Metode : Jenis penelitian kualitatif dan desainnya studi kasus. Informan penelitian 8 orang.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan kesadaran dan komitmen tentang pentingnya sistem informasi yang terintegrasi. Upaya formal mengintegrasikan unit-unit itu dilakukan dengan pendekatan strategic planning seperti analisis pasar, analisis SWOT, dan penerapan teknik Zachman Framework. Kami menemukan hambatan lebih terkait dengan konteks politik dan kinerja sistem yang lebih luas. Meski didukung dengan peran teknologi informasi, birokrasi dan political commitment masih merupakan hambatan yang besar.

Kesimpulan : Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan dalam perangkat teknologi informasi belum cukup untuk mendorong reformasi di sektor kesehatan. Komitmen politik dalam pengelolaan program kesehatan berbasis manajemen profesional menjadi kondisi yang lebih penting sebelum perangkat IT disediakan.

Kata kunci : Minat Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Fakultas kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

(PO40820E)

**ANALISIS EKO-SPASIAL PENYEBARAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KOTA
KENDARI TAHUN 2008 – 2012**

Mohammad Guntur Nangi, Ahmad Kadam
(mohamad.guntur@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penderita dan luas penyebaran kasus demam berdarah dengue (DBD) masih sangat tinggi di Indonesia termasuk di kota Kendari.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebaran kasus DBD di Kota Kendari pada tahun 2008 – 2012.

Metode : Penelitian ini adalah studi Ekologi dengan menggunakan data kasus DBD di tiap kecamatan dan nilai kepadatan vektor (angka bebas jentik, House Indeks) dari Dinas Kesehatan Kota Kendari, Data Jumlah Penduduk Di tiap kecamatan, dan peta wilayah Kajian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Kendari. Analisis penyebaran kasus dengan menghitung Average Nearest Neighbour (ANN) dan menggunakan estimasi densitas Kernel.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penyebaran kasus DBD di kota Kendari berdasarkan angka bebas jentik ($Pvalue= 0.09$), kepadatan penduduk ($Pvalue= 0,25$), dan *House indeks* ($Pvalue= 0.99$) terbentuk secara *random/acak*, sedangkan berdasarkan *Incidence Rate* ($Pvalue= 0.029$) polanya terbentuk secara *Clustered/Berkelompok*. Daerah yang mempunyai risiko tinggi dalam penyebaran penyakit DBD adalah kecamatan Kadia ($Pvalue= 0.02$).

Kesimpulan : Penyebaran kasus DBD secara umum terbentuk secara *random/acak* di kota kendari pada tahun 2008- 2012. Karena penyebaran DBD terjadi secara acak maka disarankan agar aparat pemerintah meningkatkan sistem informasi kesehatan dalam rangka kewaspadaan dini kejadian DBD.

Kata kunci : DBD, Kendari

(PO40820F)

**APLIKASI *EPI INFO* VERSI 7 DALAM PEMBUATAN REGISTER KUNJUNGAN PASIEN
PUSKESMAS DI KOTA KUPANG**

Ineke Desi Arisandy Frans, Yendris Krisno Syamruth

Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Nusa Cendana
(ninochenk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penerapan aplikasi komputer dalam sistem informasi kesehatan di puskesmas akan membantu dalam manajemen data individu pasien dan efektifitas layanan. Salah satu aplikasi yang domain publik, *free*, dan dapat digunakan adalah *EPI Info* versi 7.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan membantu mengembangkan dan menilai register kunjungan pasien puskesmas dengan aplikasi *EPI Info* versi 7 agar lebih bermanfaat demi efisiensi pelayanan di Puskesmas se-Kota Kupang.

Metode : Penelitian ini menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Sampel sebanyak 12 orang tenaga pada bagian administrasi pasien puskesmas se-Kota Kupang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil. Dengan aplikasi tersebut diperoleh bahwa dari sisi tampilan: 58,3% responden menilai menarik, 41,7% menilai sangat menarik. Dari sisi kemudahan *input* data: 50% responden menilai mudah, 33,3% menilai sangat mudah, dan hanya 16% menilai sulit. Kemudahan pencarian data: 66,7% responden menilai mudah dan 33,3% menilai sangat mudah. Kemudahan menghapus data: 50% responden menilai sangat mudah. Kemudahan dalam memperbaiki data, 66,7% responden menilai mudah, 25% menilai sangat mudah, dan hanya 8% responden menilai sulit. Kemudahan dalam analisis data, 66,7% responden menilai mudah, 16%-nya menilai sangat mudah dan sulit. Ketepatan/keakurasian dalam entri data dan analisis data, 58,3% responden menilai cukup akurat dan 41,6% menilai sangat akurat. Kecepatan waktu dalam entri data dan analisis data, 83% responden menilai cepat dan 16%-nya menilai sangat cepat.

Kesimpulan: Ada perbedaan pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan aplikasi *EPI Info* versi 7 pada register kunjungan pasien puskesmas. Ada perbedaan ketrampilan sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan aplikasi *EPI Info* versi 7 pada register kunjungan pasien puskesmas dengan aplikasi *EPI Info* versi 7. Disarankan agar petugas loket puskesmas mendapat pelatihan komputer dan aplikasi untuk meningkatkan ketrampilan dan efisiensi pelayanan.

Kata Kunci: *EPI Info* Versi 7, register kunjungan

TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-3

(PO40921A)

PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMANFAATAN PELAYANAN OLEH PASIEN UMUM DI INSTALASI RAWAT JALAN PRIVATE CARE CENTER RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO

Fadhilah Ibrahim Dani, Muh. Yusri Abadi, Sukri Palutturi

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Hasanuddin
(abadiyusri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Ekuitas merek didefinisikan sebagai serangkaian aset dan kewajiban merek yang terkait dengan sebuah merek, nama dan simbolnya, yang menambah atau mengurangi nilai yang diberikan sebuah produk atau jasa kepada perusahaan atau pelanggan perusahaan tersebut. Berdasarkan data kunjungan pasien di instalasi rawat jalan Private Care Center, diketahui bahwa terdapat penurunan jumlah kunjungan pasien selama tahun 2013-2015.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekuitas merek terhadap keputusan pemanfaatan pelayanan oleh pasien umum di instalasi rawat jalan Private Care Center RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo.

Metode : Jenis penelitian adalah kausal dengan rancangan cross sectional study. Total sampel sebanyak 108 responden dengan teknik accidental sampling. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi square dan uji phi.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kesadaran merek ($p=0,000$, $\phi=0.374$), asosiasi merek ($p=0,044$, $\phi=0,214$), persepsi kualitas ($p=0,000$, $\phi=401$), dan loyalitas merek ($p=0,000$, $\phi=0.512$) terhadap keputusan pemanfaatan pelayanan.

Kesimpulan : Kesimpulan dari penelitian bahwa terdapat pengaruh antara ekuitas merek dilihat dari aspek kesadaran merek, asosiasi merek, persepsi kualitas, loyalitas merek terhadap keputusan pemanfaatan pelayanan oleh pasien umum di instalasi rawat jalan Private Care Center RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo.

Kata kunci : Ekuitas merek, keputusan pemanfaatan pelayanan

(PO40921B)

**HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN MUTU PELAYANAN PASIEN
RAWAT INAP RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH BANTUL**

Jessica Sary, Ahmad Ahid Mudayana

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
(ahid.mudayana@ikm.uad.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Permasalahan umum mutu pelayanan yang masih sering terjadi antara lain waktu tunggu lama, petugas kurang ramah dan lingkungan yang kurang bersih. Perlu kegiatan promosi untuk menyampaikan kepada pasien bahwa sudah ada perbaikan mutu pelayanan di rumah sakit.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bauran pemasaran dengan mutu pelayanan pasien rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul.

Metode : Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dengan jenis penelitian analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner dan diisi langsung oleh pasien rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis bivariate dan analisis multivariate. Analisis multivariate menggunakan uji regresi logistik.

Hasil : Dari analisis univariat diketahui bahwa bauran pemasaran sebesar 65 (63,7%) pasien menilai baik, bauran pemasaran harga sebesar 82 (80,4%) pasien menilai baik, bauran pemasaran tempat sebesar 64 (62,7%) menilai baik. Bauran pemasaran promosi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul 76 (74,5%) pasien menilai baik, bauran pemasaran orang sebesar 55 (53,9%) pasien menilai tidak baik, Bauran pemasaran proses sebesar 66 (64,7%) pasien menilai baik, bauran pemasaran bukti fisik sebesar 59 (57,8%) pasien menilai baik. Mutu pelayanan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul sebesar 74 (72,5%) pasien menilai baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan bauran pemasaran produk ($p=0,000$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, tidak ada hubungan bauran pemasaran harga ($p=0,266$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, ada hubungan bauran pemasaran tempat ($p=0,000$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, tidak ada hubungan bauran pemasaran promosi ($p=0,746$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, tidak ada hubungan bauran pemasaran orang ($p=0,050$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, ada hubungan bauran pemasaran proses ($p=0,000$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, dan tidak ada hubungan bauran pemasaran bukti fisik ($p=0,446$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap. Sedangkan pada analisis multivariat, variabel yang berpengaruh terhadap mutu pelayanan adalah produk, tempat, proses, dan orang. Kekuatan hubungan terbesar adalah tempat ($OR=0,094$) dan kekuatan hubungan terkecil adalah proses ($OR=0,045$).

Kesimpulan : Ada hubungan bauran pemasaran produk, tempat, dan proses terhadap mutu pelayanan pasien rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul

(PO40921C)

PENDAMPINGAN LAYANAN KESEHATAN DAN TERAPI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOTA PAREPARE

Rahmi Amir

(ammiaandjala@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7- 10 % dari total jumlah anak. Menurut data Sussenas tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus.

Tujuan Penelitian : Membentuk team yang akan melakukan kegiatan pendampingan pemberian layanan kesehatan dan pendampingan terapi pada anak berkebutuhan khusus yang bersinergi dengan pengetahuan para ahli terapi, guru, orang tua, dan masyarakat serta Pembentukan pos kesehatan sebagai media dalam pelayanan yang berkualitas.

Metode Penelitian : berupa Tahapan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 20 orang dan Tahap implementasi pelayanan kesehatan dan terapis yang nantinya dibentuk suatu pos kesehatan sebagai media untuk mengontrol perkembangan kesehatan anak sekaligus sebagai tempat terapi yang memungkinkan diluar kegiatan pembelajaran . Metode pengabdian pada masyarakat ini berupa pendampingan layanan kesehatan apakah dalam bentuk fisik serta intervensi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak berkebutuhan khusus.

Hasil Penelitian : adalah Terbentuk kelompok terapis dan pelayan Kesehatan pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan distribusi kelainan anak dan Rata-rata kemampuan guru/terapis menggunakan media terapi (Pos Kesehatan) yang telah dikembangkan, berkualitas "baik".serta Pendampingan pelayanan kesehatan dalam bentuk penyuluhan PHBS berkualitas baik. Pendampingan yang diadakan merupakan kegiatan terintegrasi dengan pihak mitra dan yang terkait mengenai pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan di barengi dengan terapi kepada anak berkebutuhan khusus nantinya dibentuk suatu pos kesehatan sebagai media mengontrol perkembangan kesehatan anak sekaligus sebagai tempat terapi yang memungkinkan diluar kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Pendampingan, Pelayanan Kesehatan, Anak Berkebutuhan Khusus, Terapi.

(PO40921D)

**PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN RUMAH SAKIT MENGGUNAKAN
IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS (IPA)**

Andi Indahwaty Sidin, Fridawaty Rivai, Irdam Djabbar
Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas, RSU Anutapura Palu
(idhsidin@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Kualitas pelayanan kesehatan yang disajikan di RS belum dirancang sesuai kebutuhan pasien dengan menggunakan Important Performance Analysis (IPA).

Tujuan : Menentukan program prioritas peningkatan kualitas pelayanan di RSU Anutapura Palu melalui analisis Important Performance Analysis (IPA).

Metode : Penelitian ini adalah survei analitik dengan desain Cross Sectional, dilaksanakan pada unit rawat inap Rumah Sakit Umum Anutapura Kota Palu. Populasi adalah semua pasien rawat inap di RSU Anutapura Palu rata-rata 25.195 pasien. Sampel adalah pasien yang sedang di rawat di RSU Anutapura Palu, 217 pasien. Pengambilan sampel stratified random sampling.

Hasil : Sebagian besar responden adalah berusia 41-50 tahun yakni sebanyak 68 orang (31,3%), tamatan SMA yakni sebanyak 105 orang (48,4%) di rawat pada kelas III yaitu 119 orang (54,8%). Hasil analisis gap menggunakan uji Wilcoxon, pada ketiga variable menghasilkan nilai Sig (0.00) secara statistic menjelaskan terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada seluruh variable yaitu aspek kualitas interaksi, kualitas lingkungan fisik, kualitas hasil yang diterima pasien yang berarti terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada pelayanan secara keseluruhan yang diterima pasien di unit rawat inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu Tahun 2015. Selanjutnya dilakukan analisis Importance Performance Analysis (IPA) dengan diagram Kartesius menghasilkan bahwa yang termasuk ke dalam kuadran I (prioritas utama) adalah variabel sikap, ambient condition, waktu tunggu dan valensi. Termasuk ke dalam kuadran III (prioritas rendah) adalah desain ruangan. Yang termasuk ke dalam kuadran IV (berlebihan) adalah variabel perilaku, keahlian, dan bukti fisik. Tidak ada variabel yang termasuk dalam kuadran II (pertahankan prestasi).

Kesimpulan : Program peningkatan kualitas yang menjadi prioritas utama adalah sikap, ambient condition, waktu tunggu dan valensi.

Kata Kunci : Kualitas Pelayanan, Prioritas, Important Performance Analysis

(PO40921E)

**PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN MEMANFAATKAN
PELAYANAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

Arni Rizqiani Rusydi, Sumaty

Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Muslim Indonesia

Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

(arni_mars@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Perubahan nama rumah sakit sangat terkait dengan ekuitas merek yang terbentuk, utamanya pada *mindset* masyarakat.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekuitas merek berdasarkan kesadaran merek (*Brand Awareness*), asosiasi merek (*brand associations*), persepsi kualitas (*perceived quality*) dan berdasarkan loyalitas merek (*brand loyalty*) terhadap keputusan memanfaatkan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Khusus Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode : Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mamajang Makassar. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk semua variabel. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji analisis linier berganda.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 82 orang sampel, 58,5% yang berjenis kelamin laki-laki dan 41,5% perempuan. Terbanyak dari mereka adalah yang berumur ≤ 25 tahun sebesar 35,4% dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA yaitu sebesar 37,8 %. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kesadaran merek ($\rho = 0,13$ $\rho > 0,05$), asosiasi merek ($\rho = 0,228$ $\rho > 0,05$), dan persepsi kualitas ($\rho = 0,154$ $\rho > 0,05$) terhadap keputusan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan Rumah Sakit RSKD Prov. Sul-Sel. Akan tetapi terdapat pengaruh yang signifikan antara loyalitas merek dengan keputusan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan Rumah Sakit RSKD Prov. Sul-Sel dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($\rho = 0,228$ $\rho < 0,05$).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada ekuitas merek berdasarkan kesadaran merek (*Brand Awareness*), asosiasi merek (*brand associations*), persepsi kualitas (*perceived quality*). Pada loyalitas merek (*Brand Loyalty*) berpengaruh terhadap keputusan memanfaatkan di Rumah Sakit Khusus Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Disarankan Manajemen Rumah Sakit perlu meningkatkan kesadaran merek, asosiasi merek dan persepsi kualitas di masyarakat.

Kata kunci : Ekuitas, pelayanan kesehatan

(PO40921F)

**INISIASI MASYARAKAT SIPIL UNTUK AKSELARASI ARV MELALUI LAYANAN
KOMPREHENSIF BERKESINAMBUNGAN DI KOTA MAKASSAR**

**Awaluddin L, Rachman Rahim, Farid Satri, Kemal N. Siregar, Maya Trisiswati,
Arlin Adam**
(awal.lahima@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS) melalui Layanan Komprehensif Berkesinambungan (LKB) dengan penekanan pada dan Strategic Use of ARV (SUFA) dengan pendekatan early diagnosis and prompt treatment.

Tujuan : Implementasi program ini mengembangkan model layanan LKB untuk menjamin penyediaan layanan komprehensif terpadu yang terintegrasi yang terlaksana dari Puskesmas hingga Rumah Sakit Rujukan di Kota Makassar Agustus 2014 hingga Juli 2015.

Metode : Activity dalam program ini mengembangkan tiga strategi yaitu strategi 1 melakukan penjangkauan dan pertemuan Populasi Kunci dan Lelaki Berisiko Tinggi, Strategi 2 melakukan Inisiasi Anti Retroviral (ARV) berbasis konseling pada ibu hamil dan diskusi interaktif individu dan kelompok, strategi 3 melakukan pendampingan. Adapun analisa data dilakukan dengan kompilasi data capaian.

Hasil : Berdasarkan target indikator versus capaian menunjukkan dari target sebanyak 360 orang yakni populasi kunci yang dijangkau sebanyak 408 orang, populasi kunci yang dirujuk kelayanan sebanyak 370 orang, populasi kunci yang dirujuk tes HIV sebanyak 699 orang, sedangkan jumlah orang yang HIV Positif sebanyak 77,2% dari target 180 orang yang memeriksakan, jumlah orang yang mengakses ARV sebanyak 54,4 % dari target 180 orang dan jumlah ODHA yang dipertahankan akses ARV sebanyak 125,6% dari target 180 orang.

Kesimpulan : Keterlibatan Komunitas dalam penyediaan layanan telah meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan pencegahan dan pengobatan HIV di Puskesmas dengan layanan LKB (Puskemas Kassi Kassi, Jumpandang Baru, Makkasau, Andalus Kota Makassar), terciptanya layanan yang ramah pengguna bagi populasi kunci, Ter-aksesnya ODHA yang telah mendapatkan pengobatan ARV untuk tetap konsisten serta adanya Pendamping Minum Obat. Dan Adanya pemberdayaan komunitas & keluarga ODHA dengan memberikan edukasi keluarga ODHA serta menjadi jembatan komunikasi ODHA dan keluarga serta lingkungan terutama untuk mengurangi stigma dan diskriminasi serta memberikan dukungan.

Kata Kunci : Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS)

(PO40921G)

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERAWAT DALAM
MENDOKUMENTASIKAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RSUD KOTA MAKASSAR**

Darmawansyah, Asma, Muh. Syafar

Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas Makassar
Bagian Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas Makassar
(darmawansyah_akk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Upaya peningkatan derajat kesehatan secara optimal menuntut profesi keperawatan mengembangkan mutu pelayanan yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi.

Metode : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemampuan, persepsi, sikap, motivasi, kepemimpinan, dan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain potong lintang (cross sectional). Jumlah sampel sebanyak 66 orang perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar. Pengambilan data menggunakan kusioner.

Hasil : Data dianalisis melalui uji chi-Square pada $\alpha = 5\%$ dan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kemampuan terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.68$; ada pengaruh persepsi terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.000$; ada pengaruh sikap terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.000$; ada pengaruh motivasi terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.000$; ada pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.005$.

Kesimpulan : Faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja perawat ialah motivasi dengan nilai $p=0.021$, $wald=5,368$, $\exp(B)=0.068$.

Kata Kunci: Kemampuan, persepsi, sikap, motivasi, kepemimpinan

**TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-4
(PO41021A)**

**PERBANDINGAN KEPUASAN PASIEN UMUM DENGAN PASIEN BPJS DI RSUD
KOTA MAKASSAR**

Dian Saputra Marzuki, Sriyuni, Muhammad Yusran Amir

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan
Masyarakat

Universitas Hasanuddin

(diansaputramarzuki@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemerintah telah mengambil kebijakan strategis untuk memberlakukan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan kepuasan pasien umum dengan pasien BPJS di instalasi ruang rawat inap RSUD Kota Makassar Tahun 2016.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah umum sebesar 424 dan pasien BPJS sebesar 4.628 pasien. Pengambilan sampel sebanyak 26 pasien umum dan 77 pasien BPJS menggunakan metode accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Uji beda menggunakan uji Mann-Whitney U test.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan kepuasan pasien umum dengan pasien BPJS dengan melihat variabel kehandalan ($p=0,485$), jaminan ($p=0,033$), bukti fisik ($p=0,674$), empati ($0,326$), daya tanggap ($p=0,099$).

Kesimpulan : Hal ini menunjukkan bahwa variabel jaminan mempunyai perbandingan yang signifikan dibandingkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini menyarankan agar RSUD Kota Makassar meningkatkan pelayanannya.

Kata kunci : Perbandingan kepuasan, pasien umum, pasien BPJS

(PO41021B)

**PENGARUH CITRA PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN BEROBAT PASIEN
RAWAT JALAN DI RSUD SAWERIGADING KOTA PALOPO TAHUN 2016**

Erna Nurainun

ABSTRAK

Latar Belakang : Rumah Sakit merupakan organisasi sosial ekonomi yang memiliki tujuan utama untuk memberikan jasa pelayanan dibidang kesehatan, baik dalam bentuk pemeriksaan, perawatan, pengobatan, tindakan medis, dan tindakan diagnosa lainnya yang dibutuhkan oleh pasien. Munculnya beberapa rumah sakit membuat rumah sakit perlu untuk meningkatkan citra pelayanan yang baik agar publik mempunyai gambaran yang baik terhadap rumah sakit.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh citra pelayanan terhadap keputusan berobat pasien rawat jalan di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2016.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian survey dengan rancangan *cross sectional study*. Populasinya adalah seluruh pasien rawat jalan di RSUD Sawerigading Kota Palopo. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling*. Dan didapat 99 responden sebagai sampel. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan komputer program Microsoft exel dan program statistik (SPSS) Versi 20.

Hasil : Analisis univariat mencari distribusi responden, analisis bivariat didapatkan ada pengaruh kejelasan prosedur terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.039 < \alpha = 0,05$, ada pengaruh antara fasilitas terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.037 < \alpha = 0,05$, ada pengaruh ketepatan waktu pelayanan terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.025 < \alpha = 0,05$, dan ada pengaruh petugas pelayanan terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.016 < \alpha = 0,05$.

Kesimpulan : Ada pengaruh citra pelayanan terhadap keputusan berobat pasien rawat jalan di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2016 yaitu kejelasan prosedur, fasilitas, ketepatan waktu pelayanan, dan petugas pelayanan.

Kata Kunci : Keputusan Berobat, Kejelasan Prosedur, Fasilitas, Ketepatan Waktu Pelayanan, Petugas Pelayanan.

(PO41021C)

**PENGARUH KERJA TIM, KOMITMEN DAN SUPERVISI TERHADAP PELAPORAN
INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT
DAERAH MADANI PALU**

Fridawaty Rivai, Syahrir A.Pasinringi, Mira Krisniati K. Noya
(fridarivai@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Keselamatan pasien merupakan hal yang prioritas dalam pelayanan di rumah sakit. Implementasi Keselamatan pasien diharapkan dapat meminimalisir terjadinya Kejadian Nyaris Cedera. Tim Keselamatan Pasien di RSD Madani telah meminta semua stakeholder untuk lebih memperhatikan tentang keselamatan pasien. Namun dalam prosesnya belum berjalan efektif, khususnya pada pelaporan insiden keselamatan pasien yang belum dilaksanakan dengan baik.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kerja tim, komitmen dan supervisi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Daerah Madani Palu tahun 2015. Serta untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel pelaporan insiden keselamatan pasien

Metode : Penelitian ini menggunakan metode survei dengan memakai data primer dan pengisian kuesioner. Sampel penelitian ini sebanyak delapan puluh perawat pelaksana responden, yaitu semua perawat pelaksana di ruang instalasi rawat inap. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik melalui tabulasi silang, uji *chi-square* dan dilanjutkan dengan uji regresi logistik.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kerja tim, komitmen dan supervisi mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien di instalasi rawat inap RSD Madani Palu. Dan 2) variabel yang paling mempengaruhi kinerja pelaporan insiden keselamatan pasien adalah supervise.

Kata Kunci : Pelayanan rumah sakit.

(PO41021D)

**PENGARUH IKLIM ETIKA TERHADAP KOMITMEN PERAWAT DI RUANG RAWAT
INAP RSU MAYJEN H.A THALIB KABUPATEN KERINCI
TAHUN 2016**

Dessy Angraini, Rahmi Fahmy, Rima Semiarty

Program Pascasarjana S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Andalas Padang,

Dosen Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang,

Dosen IKM Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

(angrainide@gmail.com)

Latar Belakang : Iklim etika memainkan peran kunci dalam mengembangkan konteks pekerjaan karyawan, sehingga pentingnya menciptakan iklim etika yang kondusif dalam menumbuhkan kepuasan kerja yang akhirnya dapat menciptakan komitmen perawat yang tinggi terhadap rumah sakit.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim etika terhadap komitmen perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan metode *survey* analitik *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci dengan total 170 orang. Berdasarkan perhitungan sampel maka sampel yang digunakan berjumlah 68 orang. Teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified sampling*. Teknik analisa data secara univariat dan menggunakan diagram jalur persamaan struktural (smartPLS).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata terbanyak responden adalah perempuan (75%), dan mayoritas responden berusia antara 29-35 tahun (75%), dengan status perkawinan responden sudah menikah (83,8%), berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas responden berpendidikan DIII (91,1%), serta rata-rata terbanyak responden berstatus sebagai pegawai TKHL (60,3%). Selain itu, diketahui bahwa ada pengaruh signifikan iklim etika terhadap komitmen perawat (t -hitung 2,119), serta dari 5 dimensi iklim etika *caring*, *law and code* dan *instrumental* berpengaruh signifikan terhadap komitmen perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci, namun tidak dengan dimensi *independent* dan *rules*. Berdasarkan nilai r -square iklim etika hanya mampu mempengaruhi komitmen sebesar 6,4%, sedangkan 93,6% lagi komitmen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan iklim etika terhadap komitmen perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci.

Kata kunci: Iklim etika, komitmen perawat.

(PO41021E)

**PENYELENGGARAAN VAKSIN DALAM PERSPEKTIF ETIK DAN HUKUM
KESEHATAN**

Indar

Guru Besar Bidang Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM Unhas
(indar.sh@gmail.com)

ABSTRAK

Penggunaan vaksin telah menjadi satu prestasi kesehatan masyarakat yang paling penting dari pada abad ini guna mengatasi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Dengan vaksinasi telah mengakibatkan turunnya insidensi maupun prevalensi beberapa jenis penyakit di negara ini. Penggunaan vaksin IPD (*Invasive Pneumococcal Disease*) misalnya sejak 10 tahun yang lalu di Amerika Serikat berhasil menurunkan angka prevalensi penyakit *pneumokokus*, termasuk meningitis. Hal itu pula yang dicanangkan di Indonesia untuk mencegah terjadinya peningkatan angka kematian akibat meningitis. Seperti pada 2006, vaksin IPD sudah tersedia di Indonesia dan telah dianjurkan penggunaannya oleh IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). Namun, dilema etika terletak pada keseimbangan otonomi pribadi dan pilihan terhadap perlindungan seluruh di populasi berisiko.

Sejak akhir bulan Juni 2016, masalah vaksin palsu ini telah membuat masyarakat khawatir dan resah, terutama karena vaksin dan imunisasi merupakan hal yang serius dan berisiko tinggi. Ini kemudian mendapatkan perhatian dari banyak ahli, terutama dari bidang kesehatan dan hukum. Permasalahan vaksin palsu ini menyangkut beberapa aspek hukum, mulai dari aspek hukum perlindungan konsumen, hukum kesehatan, serta terkait dengan fungsi pengawasan oleh lembaga-lembaga yang berwenang. Di samping persoalan vaksin palsu, isu kampanye antivaksin sudah lama terjadi dapat dikatakan “meresahkan masyarakat”.

Secara yuridis formal penyelenggaraan vaksinasi telah dituangkan ke dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang inheren dengan penyelenggaraan Imunisasi. Pengadaan vaksin hingga distribusi merupakan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab terhadap pengadaan vaksin, yaitu sejak membeli dari perusahaan farmasi dan distribusinya.

Makalah ini mencoba menemukan beberapa peraturan di negara yang berkaitan dengan vaksin ini serta tanggungjawab penggunaannya dalam perspektif etik dan hukum kesehatan.

Kata Kunci : Etika, Hukum Kesehatan, Tanggungjawab dan Vaksin.

(PO41021F)

**PEMANFAATAN RUANG OK PCC SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF
MENURUNKAN MASA TUNGGU OPERASI ELEKTIF**

Mansyurarif, Khalid Saleh

Fakultas Kedokteran Unhas / RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo, Makassar
Mahasiswa Program S2 Kesmas Konsentrasi Manajemen Administrasi Rumah
Sakit, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar
(mansyur_arief@yahoo.com)

ABSTRAK

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah rumah sakit vertikal Kementerian Kesehatan dengan klasifikasi RS kelas A Pendidikan. Sebagai RSUP dengan akreditasi KARS Paripurna dan juga terakreditasi JCI, maka sangat wajar RSUP Dr. Wahidin menjadi pusat rujukan tertinggi di Kawasan Indonesia Bagian Timur. Oleh karena itu sangat wajar walaupun mempunyai kapasitas tempat tidur 841 buah, tetapi tetap saja mempunyai BOR diatas 90%. Dampak dari BOR yang tinggi tersebut menyebabkan pasien kesulitan untuk memperoleh kamar. Lebih lanjut, pada saat memperoleh kamar maka pasien akan segera masuk dan harus antri untuk tindakan selanjutnya terutama tindakan operasi di perawatan. Hal ini mengakibatkan masa tunggu operasi elektif menjadi memanjang. Keadaan ini menyebabkan Inefisiensi dalam pengelolaan RS, terlebih apabila dikaitkan dengan klaim BPJS yang tidak terpengaruh dengan lama perawatan. Untuk itu diperlukan upaya nyata manajemen RS untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam makalah ini akan dibahas upaya yang dilakukan untuk memperpendek masa tunggu operasi elektif.

Kata Kunci : Ruang OK, operasielektif, efisiensi

(PO41021G)

**IMPLEMENTASI IPCP PADA KASUS FOURNIER GANGRENE DI RUMAH SAKIT
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

Novi Zain Alfajri, Hapsara S, Wahyuni E., Aldini

Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada
(meyzadiaaldini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Interprofessional Collaborative Practice (IPCP) merupakan proses dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas hubungan kerja antar profesi dengan pasien atau keluarga dan masyarakat untuk hasil pelayanan kesehatan yang optimal.¹ Dalam suatu tim pemberi pelayanan setiap profesi bekerja sama dan berintegasi sesuai peran secara kolaboratif berfokus pada perawatan pasien yang didukung dengan komunikasi efektif. Fournier Gangrene pertama kali ditemukan pada tahun 1883 oleh seorang venerologis Prancis Jean Alfred Fournier yang merupakan penyakit langka dan memiliki potensial fatal.² Angka kematian kasus Fournier Gangrene masih tinggi sebesar 20 – 50%.³ Sejak operasional Rumah Sakit UGM telah menerapkan IPCP dalam pelayanan pasien salah satunya pada kasus Fournier Gangrene.

Tujuan : Tujuan dari laporan kasus ini untuk mendeskripsikan implementasi IPCP pada kasus Fournier Gangrene di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada.

Metode : Penulis menuangkan secara deskriptif Implementasi IPCP dalam bentuk laporan kasus pasien Fournier Gangrene.

Hasil : Laporan Kasus. Pasien atas nama Tn.K datang dengan admisi dari IGD di Rumah Sakit UGM berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan penunjang terdiagnosa Fournier Gangrene. Tn.K merupakan pasien dengan kasus kompleks, risiko tinggi terhadap kematian, risiko pembiayaan tinggi serta risiko lama rawat yang panjang dengan kondisi psikososial dan ekonomi yang lemah. Manajemen pasien ini difokuskan pada kegiatan skrining dan assesemen, planning, monitoring dan evaluasi, serta follow up post discharge yang berbasis IPCP. Tim pemberi asuhan merupakan tim interprofessional yang terdiri dari dokter spesialis urologi, dokter spesialis bedah, dokter spesialis kulit dan kelamin, dokter spesialis rehabilitasi medik, perawat, apoteker, ahli gizi, dan psikolog. Tujuan implementasi IPCP adalah proses manajemen yang lebih komprehensif dan tim pemberi pelayanan yang efektif guna mencapai luaran klinis yang optimal dan efisiensi sumber daya.

Kesimpulan : Hasil implementasi IPCP pasien sembuh dengan lama rawat sesuai planning, tidak ada komplikasi infeksi sekunder, mobilisasi bertahap yang berjalan dengan baik, pemanfaatan sumber daya yang terkendali serta proses transisi pasien atau discharge planning yang sesuai.

Kata kunci : Interprofessional collaborative practice (IPCP), Fournier gangrene

**TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -8
(PO41113A)**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA PENCAPAIAN
PEMERIKSAAN KEHAMILAN (K4) DI PUSKESMAS MANDALLE**

Uswatun Hasanah, Andi Zulkifli A., Jumriani Ansar

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(uswatunhasanah.101@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Cakupan pemeriksaan kehamilan (K4) di Puskesmas Mandalle pada tahun 2014 yaitu sebesar 86,4% yang menunjukkan bahwa cakupan K4 di Puskesmas Mandalle belum mencapai target renstra sebesar 95%.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor yang berhubungan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4) di Puskesmas Mandalle.

Metode : Data jumlah ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan (K1) diambil dari buku kohor ibu di Puskesmas Mandalle. Penarikan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 199 ibu. Variabel yang digunakan adalah jarak ke pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan paritas. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dan uji phi.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 58,3% ibu melakukan pemeriksaan kehamilan (K4) di pelayanan kesehatan. Terdapat hubungan antara variabel jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,009$; $\phi=0,185$), pengetahuan ($p=0,031$; $\phi=0,153$), dukungan keluarga ($p=0,001$; $\phi=0,245$), dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,001$; $\phi=0,242$) berhubungan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4). Sedangkan variabel paritas ($p=0,737$) tidak berhubungan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan jarak ke pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4) di Puskesmas Mandalle.

Kata kunci : K4, jarak, pengetahuan, dukungan

(PO41113B)

INTEGRASI MANAJEMEN DAN REGULASI PADA PROGRAM ARV DALAM SISTEM KESEHATAN KOTA MAKASSAR

Shanti Riskiyani, Sudirman Nasir

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(sinciera@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Keberadaan inisiatif kesehatan global turut memengaruhi sistem pendanaan program HIV-AIDS di kota ini. Tidak hanya dampak positif, tetapi keberadaannya menimbulkan ketergantungan tersendiri dari pemerintah kota. Sejak 2014 kota Makassar menjadi wilayah pelaksanaan inisiatif penggunaan ARV untuk pengobatan dan pencegahan yang dikenal dengan Strategic Use of ARV (SUFA).

Tujuan : Menggali kontribusi dan mekanisme integrasi manajemen dan regulasi pada program ARV ke dalam sistem kesehatan di Kota Makassar.

Metode : Pendekatan kualitatif melalui studi kasus dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 35 informan. Mereka terdiri atas 13 informan pada level sistem, 18 informan pada level program dan 4 informan sebagai penerima manfaat program. Selain itu data sekunder dari 9 instansi dikumpulkan untuk mendukung informasi terkait program HIV.

Hasil : Dari hasil wawancara dan telaah dokumen menunjukkan bahwa APBD telah mendukung program HIV, khususnya pada kegiatan preventif dan promotif. Terapi ARV belum didukung oleh APBD karena regulasi tidak mengaturnya. Perencanaan program penanggulangan HIV di tingkat Puskesmas dilakukan mengacu pada format yang telah disediakan oleh Global Fund sebagai pendukung sebagian besar program HIV, selanjutnya dikonsultasikan ke Dinkes Kota Makassar. Wawancara dengan perwakilan populasi kunci menegaskan bahwa proses Musrenbang dan perencanaan puskesmas belum melibatkan mereka. Situasi meningkatnya kasus HIV di kalangan ibu rumah tangga dan bayi, melahirkan kebijakan tes HIV bagi setiap ibu hamil, jika hasilnya reaktif dan ada gejala infeksi tuberkulosis maka dilanjutkan dengan test TB. Selain itu pasien dengan keluhan Thypoid berulang dan diare disarankan untuk melakukan tes HIV. Provider Initiated Test and Counseling (PITC) diterapkan pada situasi ini untuk mendeteksi kasus HIV di kalangan masyarakat umum.

Kesimpulan : Regulasi terkait penanggulangan AIDS dirasakan belum cukup kuat, sehingga memengaruhi komitmen pemerintah kota Makassar dalam mengatasi masalah ini. Untuk itu isu HIV dirasakan perlu dibahas dalam musrenbang, agar mendapatkan dukungan mulai dari unit terkecil dalam sistem pemerintahan.

kata kunci : ARV, sistem kesehatan

(PO41113C)

EVALUASI PEMBAYARAN KAPITASI PELAYANAN PRIMER DI ERA JKN

Yulita Hendrartini

S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, UGM
(yhendrartini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Sistem pembayaran kapitasi merupakan salah satu solusi untuk mengendalikan biaya pelayanan kesehatan dalam implementasi JKN. Beberapa pengalaman di Negara lain menunjukkan bahwa pembayaran kapitasi dapat menurunkan biaya pelayanan kesehatan, namun dampaknya dapat menurunkan mutu pelayanan. Sistem pembayaran yang baik, harus dapat memenuhi kebutuhan biaya untuk pelayanan yang baik dan memuaskan dokter dan sekaligus pembayar. Pertanyaannya adalah : berapa biaya pelayanan primer di praktek dokter, puskesmas dan klinik primer?.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan melibatkan 200 fasilitas pelayanan kesehatan primer, yang terdiri dari puskesmas, klinik primer dan praktek mandiri. Penelitian ini mendiskripsikan variasi biaya satuan dalam pembayaran kapitasi di pelayanan primer.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan FKTP di daerah non tertinggal cenderung mendapatkan kapitasi lebih tinggi dibanding FKTP di daerah tertinggal. Hal ini disebabkan besaran kapitasi yang cenderung lebih kecil karena SDM yang terbatas dan jumlah peserta yang rerata lebih sedikit. Rerata biaya actual per pelayanan yang diterima FKTP dari kapitasi berkisar antara Rp 103.589 – Rp 170.428, dengan kisaran minimum Rp 21.441 dan maksimum Rp 767.089 per kunjungan.

Kesimpulan : Biaya riil per kunjungan di FKTP daerah tertinggal lebih besar dibanding daerah non tertinggal walau besaran kapitasi per orang per bulan relative lebih kecil. Pembayaran kapitasi sebaiknya tidak didasarkan atas jumlah SDM, tetapi lebih mempertimbangkan kinerja Puskesmas, seperti rasio utilisasi dan rasio rujukan.

Kata kunci : kapitasi, biaya per kunjungan, equity

(PO41113D)

**HUBUNGAN KONSUMSI *FAST FOOD* DENGAN KEJADIAN *OVERWEIGHT* PADA
REMAJA DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR**

Andi Aryati Anugrah, Rahayu Indriasari, Yustini
FKM Prodi Gizi UNHAS, RS. Wahidin Sudirohusodo
(andi.aryati@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Prevalensi *Overweight* masih sangat tinggi di Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini ingin melihat hubungan konsumsi *fast food* dengan kejadian *overweight* yang ada di SMA Katolik Cendrawasih., dan per

Metode : Sebanyak 112 siswa dan siswi usia 15-18 tahun dari kelas 1 hingga kelas 3 di SMA Katolik Cendrawasih diikuti. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui pengukuran antropometri (berat dan tinggi badan), dan pengisian kuesioner konsumsi *fast food*. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50,9% responden mengalami *overweight* dan 49,1% yang tidak mengalami *overweight*. Siswa siswi yang mengonsumsi *fast food* lebih sering yaitu sekitar 43,8%. Dan yang paling banyak mengalami *overweight* yaitu laki-laki sebanyak 60,7%. Analisis bivariat dilakukan dan dilihat adanya hubungan yang bermakna asupan energi, lemak, dan karbohidrat dengan kejadian *overweight* ($p < 0,005$).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa kejadian *overweight* pada siswa laki-laki lebih banyak. Dan adanya hubungan konsumsi *fast food* (energi, lemak dan karbohidrat) dengan kejadian *overweight*. Diperlukan suatu upaya seperti mengembangkan media-media kesehatan terutama pencegahan *overweight* di sekolah ini.

Kata Kunci : *Fast food*, *overweight*, remaja

(PO41113E)

**PENGARUH PEMBERIAN MULTI MIKRONUTRIEN PADA IBU HAMIL TERHADAP
BERAT BADAN LAHIR**

Henrick Sampeangin

Dosen akademi Keperawatan Fatima Parepare
(endioktober@gmail.com)

ABSTRAK

Salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan janin adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal. Pertumbuhan janin yang sesuai dengan usia kehamilan menandai status kehamilan yang sehat. Kehamilan dengan pertumbuhan janin terhambat (*intrauterine growth restriction/IUGR*) dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yaitu cacat bawaan, lahir mati (*stillbirth*), kematian neonatal, morbiditas perinatal. Pertumbuhan janin terhambat (IUGR) juga merupakan penyebab kematian perinatal sebesar 50% pada janin preterm dan 20% pada janin aterm. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan janin adalah gizi pada ibu hamil. Ibu hamil dengan gizi buruk janinnya berisiko mengalami *intrauterine growth restriction* (IUGR) dan bayi berat lahir rendah (BBLR). Untuk memenuhi kebutuhan gizi pada ibu hamil diperlukan penambahan makanan baik makro maupun mikro nutrien. Telaah yang lebih komprehensif tentang pengaruh pemberian suplemen multi mikronutrien terhadap kejadian BBLR adalah hasil meta analisis yang dilakukan yang melaporkan bahwa pemberian multi mikronutrien selama kehamilan lebih efektif dibandingkan dengan pemberian tunggal dalam mengurangi kejadian BBLR maupun Kecil untuk masa kehamilan. literatur review ini dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh multi mikronutrien pada ibu hamil terhadap berat badan lahir.

Kata Kunci : Multi Mikronutrien, Ibu Hamil dan Berat Badan Lahir rendah

(PO41113FF)

**HUBUNGAN POLA PEMBERIAN ASI DAN MP ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA
DESA TINELO, KABUPATEN GORONTALO**

Nuryani, Yeni Paramata

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo
(nuryanigz@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang :Pola pemberian ASI dan MP ASI oleh ibu dapat berhubungan dengan status gizi anak balita.

Tujuan :Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian ASI dan MP ASI dengan status gizi balita di desa Tinelo, Kabupaten Gorontalo pada tahun 2016.

Metode :Jenis penelitian adalah *cross sectional study*. Pengambilan sampel secara *accidental sampling* dengan jumlah subjek penelitian adalah 56 balita. Variabel penelitian pola pemberian ASI dan MP ASI diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sementara status gizi balita diperoleh dengan pengukuran status gizi balita dan menggunakan aplikasi WHO antro. Hubungan antara variabel dianalisis dengan menggunakan uji *chi square test* dengan aplikasi SPSS 16.0.

Hasil :Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi balita berdasarkan indikator BB/U balita gizi kurang 32,1%, normal 66,1% dan gizi lebih 1,8%. Status gizi balita berdasarkan indikator TB/U balita dengan status gizi pendek 25,5%, normal 67,8% dan kategori tinggi 7,2%. Status gizi balita berdasarkan indikator IMT/U menunjukkan balita kurus 32,1%, normal 55,5% dan gemuk 12,5%. Balita dengan status gizi normal indikator BB/U sebanyak 63,4% mendapatkan kolustrum, 71,4% dengan frekuensi ASI sering. Tidak terdapat hubungan antara pola pemberian ASI dan MP ASI dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U dan IMT/U. Tidak terdapat hubungan antara pemberian kolustrum, frekuensi pemberian ASI, lama pemberian ASI, usia pertama kali mendapatkan MP-ASI dan frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi indikator TB/U dan terdapat hubungan antara usia pertama kali mendapatkan ASI dengan status gizi balita indikator TB/U ($p = 0,042$).

Kesimpulan :Disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia pertama kali mendapatkan ASI dengan status gizi balita indikator TB/U, namun tidak terdapat hubungan antara pola pemberian ASI dan MP ASI dengan status gizi balita indikator BB/U dan IMT/U. Disarankan agar masyarakat dan pemerintah setempat dapat memantau perkembangan status gizi balita.

Kata Kunci : ASI, MP ASI, status gizi balita

(PO41113G)

**HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KADAR UREUM DAN KREATININ PADA
PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK SEBELUM TERAPI HEMODIALISIS DI RSUD
UNDATA PALU**

Magdalena, Jamaluddin Sakung, Eka Prasetya Hati Bakulu

RSUD Undata Palu, Jurusan PMIPA FKIP Untad, Jurusan Kesehatan Masyarakat
Unismuh Palu
(jamal_utd@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik adalah kemunduran perlahan dari fungsi ginjal yang menyebabkan penimbunan limbah metabolik seperti ureum dan kreatinin yang merupakan hasil akhir dari metabolisme protein sehingga asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik perlu sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi agar tidak memberatkan fungsi ginjal.

Tujuan : Penelitian ini untuk menganalisis hubungan Asupan Protein dengan kadar ureum dan Kreatinin pada pasien gagal ginjal kronik sebelum terapi hemodilisis di RSUD Undata Palu.

Metode : Desain penelitian yaitu survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dimana sampel yang memenuhi kriteria inklusi pada bulan juli – agustus 2014 diambil sebagai sampel, total sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 orang. Data karakteristik sampel : umur, pekerjaan, jenis kelamin, dan data asupan protein menggunakan metode Food Recall 24 yang dipeoleh dari hasil wawancara langsung kepada pasien. Data kadar ureum dan kreatinin diperoleh dari rekam medis Pasien. Analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan asupan protein dengan kadar ureum dan kreatinin darah.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara Hubungan Asupan Protein dengan Kadar Ureum dan Kreatinin, dengan nilai $p \leq 0,05$.

Kesimpulan : Penelitian ini adalah hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara Asupan Protein dengan kadar Ureum dan Kreatinin. Disarankan perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan waktu yang lebih lama dari penelitian ini serta menggunakan variabel yang berbeda.

Kata Kunci : Asupan Protein, Ureum, Kreatinin, Gagal Ginjal Kronik

(PO41113H)

METODE ONLINE DALAM PELAKSANAAN CONTRACTOR SAFETY MANAGEMENT SYSTEM

Putri Handayani, Robiana Modjo

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul
Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Indonesia
(putri.handayani@esaunggul.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemanfaatan teknologi berbasis web (online) dalam pelaksanaan Contractor Safety Management System (CSMS) untuk menggantikan sistem dokumentasi manual yang diterapkan sebelumnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sistem online dalam pelaksanaan Contractor Safety Management System

Metode: Studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem. Desain studi yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan yang diwawancarai merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam penggunaan CSMS online di sebuah perusahaan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan berdasarkan panduan wawancara.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem online berperan dalam pelaksanaan CSMS. Adanya sistem online dalam pelaksanaan CSMS memudahkan perusahaan untuk mengakses data-data yang diperlukan selama maupun setelah kontrak berjalan. Untuk mengoptimalkan peran CSMS online diperlukan sinergi yang baik antara pihak perusahaan, pengguna sistem dan aplikasi sistem online yang digunakan. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala dan hambatan pada pengguna dan aplikasi yang digunakan. Perbaikan dalam implementasi CSMS online perlu dilakukan. Perbaikan terutama pada kebijakan, komunikasi yang lebih menyeluruh, peningkatan kesadaran pengguna sistem, pengembangan aplikasi CSMS online, serta perbaikan dari sisi sistem online yang digunakan.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa metode online sangat membantu dalam pelaksanaan CSMS. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam meningkatkan peran sistem online dalam pelaksanaan CSMS.

Kata Kunci : CSMSC, Onlie

**ABSTRAK POSTER
TOPIK KELUARGA SEHAT**

(PP01001)

PENGARUH PEMBERIAN SARI KURMA TERHADAP PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN (HB) DAN KADAR FERRITIN PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA MAKASSAR

Cicik Mujianti

Magister Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
(dindachychy@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terkena anemia khususnya anemia defisiensi besi dari pada remaja putra, penyebabnya remaja putri mengalami menstruasi, adanya keinginan mengurangi makan yang menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti zat besi, dapat menyebabkan konsentrasi zat besi dalam darah berkurang dan kadar hemoglobin menurun serta dapat berisiko mengalami anemia defisiensi besi.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan kadar hemoglobin (Hb) dan kadar ferritin pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar.

Metode: Jenis penelitian *experimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Sampel adalah santriwati madrasah tsanawiyah dengan kadar hemoglobin <12gr/dl dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Total sampel sebanyak 66 orang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 33 orang kelompok perlakuan menerima sari kurma dosis 1x1 sdm setiap pagi hari dan 33 orang sebagai kelompok kontrol. Pemberian perlakuan dilakukan delapan minggu. Pemeriksaan kadar hemoglobin dan kadar ferritin dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil: Ada pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan hemoglobin (Hb) dan kadar ferritin, baik pada pretest dan posttest pada kelompok perlakuan dengan nilai kadar hemoglobin (Hb) ($p=0,000$) dan kadar ferritin ($p=0,011$). Berdasarkan uji *Mann Whitney U*, ada perbedaan antara kadar hemoglobin dan kadar ferritin pada kelompok perlakuan dan kontrol saat sesudah perlakuan ($p= 0,010$) dengan $\alpha=0,05$. Berdasarkan uji korelasi koefisien diperoleh kadar hemoglobin dan kadar ferritin dengan nilai ($p=0,580$) terdapat hubungan namun tidak bermakna antara kadar hemoglobin dan kadar ferritin.

Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan kadar hemoglobin (Hb) dan kadar ferritin. Disarankan pemberian sari kurma dapat direkomendasikan sebagai pengobatan alternative berbahan herbalis untuk anemiakhususnya pada remaja.

Kata kunci : Hb, ferritin, sari kurma, remaja putri.

(PP01002)

**HUBUNGAN PELAYANAN PETUGAS IMUNISASI DAN DUKUNGAN SUAMI
TERHADAP STATUS IMUNISASI DASAR DI POSYANDU DESA LONG BELEH
MODANG KECAMATAN KEMBANG JANGGUT**

Ferry Fadzlul, Dita Andriani

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(zul_ferry@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian imunisasi dasar pada bayi dan anak tidak hanya memberi pencegahan penyakit tertentu tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk anak lain. Peran pelayanan petugas imunisasi serta dukungan suami sangat mempengaruhi pemberian imunisasi dasar pada bayi sehingga status imunisasi dasar pada bayi dan anak menjadi lengkap.

Tujuan: penelitian ini adalah mengetahui hubungan pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami terhadap status imunisasi dasar di Posyandu Desa Long Beleh Modang Kecamatan Kembang Janggut tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*, dimana variabel dependen (status imunisasi) dan variabel independen (pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami). Diamati dan diukur pada waktu yang sama.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik mengenai hubungan pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami terhadap status imunisasi dasar di Posyandu Desa Long Beleh Modang Kecamatan Kembang Janggut tahun 2015 diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pelayanan petugas imunisasi (*p value* 0.572), dukungan suami (*p value* 0.558) dengan status imunisasi dasar.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami terhadap status imunisasi dasar di Posyandu Long Beleh Modang Desa Long Beleh Modang Kecamatan Kembang Janggut tahun 2015.

Kata Kunci : Petugas Imunisasi, Dukungan Suami, Imunisasi, Posyandu

(PP01003)

HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN KADAR ZAT BESI (FE) SERUM PADA REMAJA

Hastuti, Irfan Idris, Ilhamjaya Patellongi

Akademi Keperawatan Anging Mammiri Provinsi Sulawesi Selatan
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(tuti311270@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Tingginya level *Hepcidin* pada obesity akan mengurangi absorpsi Besi, sehingga terjadi defisiensi Besi dan akan mengurangi respon kebutuhan zat Besi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar Besi (Fe) serum pada remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional. Populasi dibagi dalam 2 kelompok dimana satu kelompok remaja yang *obesitas* dan kelompok yang satunya remaja yang tidak *Obesitas* (IMT Normal). Pengukuran Antropometri dilakukan pada masing-masing kelompok dan pemeriksaan laboratorium dilakukan di Laboratorium klinik Prodia Makassar. Analisa data menggunakan statistik *Correlation Spearmann* untuk melihat hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar besi (Fe) serum.

Hasil: Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) mempunyai nilai $r = 0,146$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,312$ yang berarti tidak ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar zat besi (Fe) serum pada remaja. Sedangkan Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada lengan atas mempunyai nilai $r = 0,124$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,391$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada lengan atas dengan kadar zat besi (Fe) serum. Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada abdomen mempunyai nilai $r = 0,096$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,508$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada abdomen dengan kadar zat besi (Fe) serum. Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada subscapula mempunyai nilai $r = 0,108$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,455$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada subscapula dengan kadar zat besi (Fe) serum, sedangkan kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada paha mempunyai nilai $r = 0,093$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,519$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada paha dengan kadar zat besi (Fe) serum.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar besi (Fe) serum pada remaja, dan tidak ada hubungan antara Tebal Kulit (TLK) pada lengan atas, abdomen, subscapula dan paha dengan kadar besi (Fe) serum pada remaja.

Kata Kunci : IMT, zat besi, remaja

(PP01004)

PENGARUH MUROTTAL AL-QURAN TERHADAP PENINGKATAN B-ENDORPHIN DAN PENURUNAN TINGKAT NYERI PASIEN POST SECTIO CAESAREA DI RSKDIA SITI FATIMAH MAKASSAR

Khalidatul Khair Anwar

Magister Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
(khalidatul.megarezky@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tindakan *sectio caesarea* melalui insisi kulit abdomen bagi pasien akan menimbulkan rasa nyeri paska operasi.

Tujuan: Mengetahui pengaruh murottal Al-Quran terhadap peningkatan kadar β -Endorphin dan penurunan tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* (SC).

Metode: Penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan desain *pretest-posttest with control group*. Sampel sebanyak 40 responden dari kelompok yang diberikan murottal Al-Quran selama 25 menit dan kelompok kontrol. Teknik penyampelan yang digunakan, yaitu teknik *purposive sampling* dan responden yang terpilih sesuai dengan kriteria sampel. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon, Mann Whitney U* dan korelasi *Spearman*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berumur antara 20-35 tahun, berpendidikan tinggi, dan bekerja. Terdapat perbedaan signifikan kadar β -Endorphin dan tingkat nyeri sebelum dengan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan ($p=0,005$ dan $0,000$). Terdapat perbedaan signifikan selisih kadar β -Endorphin dan selisih tingkat nyeri antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol ($p=0,034$ dan $0,001$). Terdapat hubungan yang bermakna antara perubahan kadar β -Endorphin dengan perubahan tingkat nyeri pada kelompok perlakuan ($p=0,026$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh murottal Al-Quran terhadap peningkatan kadar β -Endorphin dan penurunan tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* (SC). Disarankan murottal Al-Quran dapat direkomendasikan sebagai terapi komplementer pilihan dan terapi nonfarmakologi dalam menurunkan nyeri pasien post SC.

Kata kunci: murottal, β -Endorphin, nyeri, *sectio caesarea*.

(PP01005)

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI
DI KELURAHAN BUKAKA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE**

Muhammad Basri, Najman

Akademi Keperawatan Batari Toja Bone
(basrimuhammadiyah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Imunisasi dasar lengkap yaitu apabila bayi sudah mendapatkan semua jenis imunisasi sebelum berusia 12 bulan yang meliputi imunisasi BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, dan Campak dan pemberiannya sesuai umur bayi. Imunisasi sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh harus dilaksanakan secara terus menerus, menyeluruh, dan dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutuskan mata rantai penularan. (Proferawati & Andini, 2010).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dikelurahan Bukaka wilayah kerja Puskesmas Biru kabupaten Bone.

Metode: Desain penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki bayi berusia 9 sampai 12 bulan, menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan besar sampel 62 orang. Data primer didapatkan dari responden melalui observasi dan wawancara langsung serta lembar kuisioner, data sekunder diambil dari petugas imunisasi dan instansi terkait.

Hasil: Pengolahan data dengan editing, coding, tabulasi data, analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat pemaknaan $p=\alpha$ (0,05). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan pemaknaan $p=0,002$ atau $p<(0,05)$, motivasi ibu dengan pemaknaan, $p=0,001$, atau $p<(0,05)$, sikap Ibu dengan pemaknaan $p=0,010$, atau $p<(0,05)$ kondisi bayi dengan pemaknaan $p=0,438$, atau $p>(0,05)$, jarak rumah dengan pemaknaan $p=0,176$, atau $p>(0,05)$, budaya keluarga dengan pemaknaan $p=0,104$, atau $p>(0,05)$ dan dukungan keluarga dengan pemaknaan $p=0,021$.

Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh pengetahuan ibu, motivasi ibu, sikap ibu, dan dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi, sementara kondisi bayi, jarak rumah dan budaya keluarga tidak terdapat berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Kata Kunci : Imunisasi

(PP01006)

EFEK PEMBERIAN BAWANG PUTIH DAN SELEDRI TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS BATUA KOTA MAKASSAR

Nurfitria Dara Latuconsina, Ridwan Amiruddin, Saifuddin Sirajuddin

Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

(latuconsinadara31@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberian bawang putih dan seledri terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas batua Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan desain nonrandomized pre post test without control group. Populasi penelitian ini adalah penderita hipertensi tidak terkontrol yang berada di wilayah kerja Puskesmas Batua. Sampel sebanyak 50 orang penderita hipertensi yang dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok yang diberi bawang putih dan kelompok yang diberi seledri masing-masing sebanyak 25 orang. Data dianalisis melalui uji t berpasangan dan annova.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bawang putih dan seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi. Persentase penurunan paling tinggi adalah pada kelompok seledri (72%). Perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik pada kedua kelompok terjadi pada pengukuran ketiga dan keempat ($p < 0,05$), sedangkan perbedaan tekanan darah diastolik terdapat pada pengukuran hari pertama sampai keempat. Perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik antara kelompok bawang putih dan kelompok seledri terjadi pada pengukuran hari kedua, ketiga dan keempat ($p < 0,05$). sedangkan perbedaan rata-rata tekanan darah diastolik terjadi pada pengukuran hari pertama, kedua dan ketiga.

Kata Kunci: Hipertensi, Bawang putih, Seledri

(PP01007)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA
SEKOLAH DASAR DESA SIMATAHARI KECAMATAN KOTA PINANG KABUPATEN
LABUHAN BATU SELATAN**

Putra Apriadi Siregar, Juanita, Alam Bakti Keloko, R. Kintoko Rochadi
Alumni Program Studi S2 IKM, Universitas Sumatera Utara
Staf Pengajar Program Studi S2 IKM, Universitas Sumatera Utara
(regaar56@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merokok menjadi suatu hal yang fenomenal di dunia, dimana orang sudah mengetahui dampak buruk yang diakibatkan dari perilaku merokok namun jumlah perokok tidak mengalami penurunan bahkan terus meningkat. Saat ini perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh orangtua saja bahkan anak-anak saat ini sudah mulai mencoba melakukan perilaku merokok dan sudah menjadikan perilaku merokok menjadi bagian dalam kebiasaan mereka.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok anak sekolah dasar di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Metode : Jenis penelitian adalah penelitian observasional dengan jenis *eksplanatory reaserch* melalui *purposive sampling*. Sampel penelitian ini yaitu anak sekolah dasar yang memiliki perilaku merokok sebanyak 62 orang. Hasil penelitian ini akan dilakukan dengan uji chisquare 95% CI.

Hasil : Perilaku merokok mayoritas dilakukan oleh 43,5% siswa sekolah dasar berusia 12 tahun, usia 11 tahun menjadi usia pertama sekali merokok yang dilakukan 37% siswa sekolah dasar, terdapat hubungan antara perilaku merokok ibu ($p=0,000$), perilaku merokok teman ($p=0,003$), ketersediaan rokok ($p=0,004$), sikap tentang perilaku merokok ($p=0,004$) dengan perilaku merokok siswa sekolah dasar di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang.

Kesimpulan: Pihak sekolah harus meningkatkan informasi tentang bahaya perilaku merokok pada usia sekolah dasar. Pihak sekolah berkomunikasi dengan orangtua khususnya ibu untuk mengurangi perilaku merokok didepan anak. Pihak sekolah melarang perilaku merokok guru di lingkungan sekolah dan kepala desa melarang warung untuk menjual rokok kepada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Perilaku, Merokok, Anak, Sekolah Dasar

(PP01008)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI MAHASISWA DALAM
MELAKUKAN AKTIVITAS FISIK DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

Ramdhany Ismahmudi

Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(dhanystikesmuda@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Motivasi instrinsik berasal dari dalam diri individu, yang biasanya muncul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan individu. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu yang dapat merupakan pengaruh dari orang lain dan lingkungan. Motivasi ini terdiri atas: lingkungan, agama dan kepercayaan, penguatan dan kekuatan.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam melakukan aktivitas fisik pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik *cross sectional*. Sampel yang diambil sebagai subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda sebanyak 395 orang dengan teknik pengambilan sampel *proportional stratified random sampling*. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur bentuk aktivitas fisik diadaptasi dari *International Physical Activity Questionnaire (IPAQ)*, dan instrument yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam melakukan aktivitas fisik, menggunakan kuesioner hasil adaptasi dari *Exercise Motivation Inventory (EMI)* yang disusun oleh *David Markland*.

Hasil: Faktor intrinsik dari motivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas fisik dipengaruhi oleh intensitas, waktu pelaksanaan aktivitas, dan tingkatan aktivitas fisik. Faktor ekstrinsik dari motivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas fisik dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan dan tingkatan aktivitas fisik.

Kesimpulan: Dari motivasi faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas fisik adalah jenis kelamin, intensitas aktivitas fisik, dan faktor motivasi internal.

Kata Kunci : Motivasi, aktivitas fisik

(PP01009)

**GAMBARAN CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA
MARAYOKA, KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN**

Riri Suwahyuni Wahid, Dian Saputra

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ririn.suwahyuni@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2014, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan mengalami penurunan yakni dari 90,88% di 2013 menjadi 88,68% pada tahun 2014.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak dari aspek kunjungan *Antenatal Care* dengan pemeriksaan lengkap 7T, tempat persalinan, serta penolong persalinan di Desa Marayoka, Kabupaten Jeneponto tahun 2014.

Metode: Desa Marayoka termasuk masyarakat di daerah pegunungan dan sulit dijangkau dengan latar belakang yang rendah pendidikan, sosial ekonomi lemah, dan akses ke pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dengan kuesioner yang dianalisis menggunakan uji deskriptif. Pengambilan sampel diambil dalam metode *exhaustive sampling* dengan jumlah 151 ibu yang memiliki balita.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak berdasarkan kunjungan *Antenatal Care* secara lengkap 4 kali sebesar 62%, sedang tidak lengkap sebesar 38%. Diketahui bahwa responden yang memeriksakan kehamilannya secara lengkap 7T di Desa Marayoka sebesar 34% dan yang memeriksakan kehamilannya dengan tidak lengkap 7T yakni sebesar 66%. Terdapat 46% tempat persalinan responden di Puskesmas, tetapi sebesar 32% melahirkan di rumah mereka sendiri. Adapun penolong persalinan responden di Desa Marayoka lebih banyak ditolong oleh Bidan yakni sebesar 70%, tapi masih terdapat 18% yang ditolong oleh dukun bayi.

Kesimpulan: Kondisi cakupan kesehatan ibu dan anak di Desa Marayoka belum cukup maksimal. Diperlukan adanya upaya komunikasi/sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kunjungan *Antenatal Care* dan pemanfaatan tenaga kesehatan di pedesaan secara optimal.

kata Kunci : Cakupan Pelayanan, Kesehatan Ibu dan Anak, Antenatal Care

(PP01010)

**IDENTIFIKASI KANDUNGAN KIMIA TUMBUHAN SARANG SEMUT PAPUA
(*HYDNOPHYTUM FORMICARUM*) PADA TUMBUHAN INANG POHON BAKAU DI
KOTA JAYAPURA PAPUA**

Sarce Makaba

KM Universitas Cendrawasih
(sarcemakaba@gmail.com)

ABSTRAK

Papua memiliki keanekaragaman tumbuhan obat melimpah yang dimanfaatkan oleh setiap suku di Papua untuk mengobati penyakit. Salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan secara turun temurun oleh masyarakat Papua yang dipercaya mampu mengobati berbagai jenis penyakit berat adalah Tumbuhan sarang semut.

Tumbuhan sarang semut merupakan jenis tumbuhan epifit yaitu tumbuhan yang menempel pada pohon inang tanpa merugikan pohon inangnya. Komponen kimia dalam tumbuhan sarang semut salah satu faktor yang mempengaruhi adalah jenis tumbuhan inang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kandungan kimia tumbuhan sarang semut Papua pada tumbuhan inang pohon bakau.

Jenis penelitian adalah penelitian Eksperimen Laboratorium yaitu melakukan ekstraksi tumbuhan sarang semut Papua dengan metode Maserasi menggunakan pelarut etanol 96%. Hasil ekstraksi diuapkan dengan menggunakan rotavapor menjadi ekstrak kering dan dianalisis kandungan kimianya menggunakan Kromatografi Lapis Tipis.

Hasil identifikasi kandungan kimia ekstrak sarang semut Papua pada pohon inang pohon bakau menggunakan Kromatografi Lapis Tipis (KLT) pada fase diam silica gel 60 F254 dan fase gerak toluene : Aseton : asam formiat (3:3:0,5) kemudian disemprot dengan berbagai pereaksi semprot untuk KLT diperoleh komponen kimia dalam ekstrak sarang semut Papua adalah senyawa flavonoid, senyawa fenolik, senyawa kumarin dan antrakinon, senyawa terpenoid. Hasil penetapan kadar flavonoid tumbuhan sarang semut persentase rata-rata 2,130 ± 0,215, kadar fenolik total persentase rata-rata 0,049 ± 0,008 serta sarang semut Papua mempunyai aktifitas antioksidan yang sangat tinggi dengan kadar 6,192 ppm.

Kata Kunci : Komponen kimia, *Hypnopygium formicarum*, tumbuhan inang.

(PP01011)

**HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN EMOSIONAL
PADA ANAK USIA 3 SAMPAI DENGAN 5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
SARASWATI V PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL**

Septi Arifitriana, Ratna Muliawati, Cahyo Suraji
Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Kendal
(alfathan.n@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan emosional pada anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Desain penelitian ini adalah studi deskriptif analitik, dengan pendekatan cross sectional dimana kuesioner dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo. Sampel diambil dengan teknik sampel jenuh sebanyak 25 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan uji fisher exact test.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 23 responden (92,0%), hasil Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) mayoritas dalam kategori normal dan sedang sebanyak 23 anak (92,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan emosional pada anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (p value = 0,003).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan emosional pada anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Disarankan bagi orang tua agar tetap mempertahankan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya agar dapat membantu meningkatkan perkembangan emosional anak yang baik.

Kata Kunci : Pola asuh, perkembangan emosional, anak 3-5 tahun

(PP01012)

**EFEK KURMA TERHADAP KADAR KORTISOL SALIVA DAN PRODUKSI ASI IBU
DEPRESI**

Yenni Heriyenni
(yennie_emmy@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian lain menyatakan kurma bersifat antidepresan dan galaktogogue.

Tujuan: Menganalisis efek pemberian kurma terhadap kadar kortisol saliva dan produksi ASI ibu depresi.

Metode: Penelitian ini menggunakan non Randomized Pre Test Post Test. Terdapat 34 jumlah populasi ibu menyusui dengan keluhan produksi ASI kurang dan telah memperoleh konseling oleh konselor ASI tersertifikasi untuk meningkatkan produksi ASI namun dikatakan belum berhasil. Diperoleh 20 jumlah sampel ibu depresi berdasarkan skor BDI II (Beck Depression Inventory II) yang memiliki produksi ASI ≤ 300 ml/hari, dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar kortisol saliva pagi hari. Pengukuran depresi, kortisol saliva dan volume produksi ASI ditetapkan sebagai pengukuran awal sebelum dilakukan intervensi. Diberikan perlakuan berupa kurma Tunisia jenis degleed noor sebanyak 120 gr perhari selama 28 hari dan dilakukan pemantauan konsumsi kurma setiap minggu. Selanjutnya, pengukuran depresi, kortisol saliva, dan produksi ASI kembali dilakukan.

Hasil: Penelitian menunjukkan penurunan tingkat depresi dan kadar kortisol saliva setelah perlakuan masing-masing 85% dan 42,86%. Secara statistik terdapat perbedaan bermakna masing-masing $p=0,000$ dan $p=0,002$. Hal yang sama juga terjadi pada volume produksi ASI, semua sampel mengalami peningkatan setelah perlakuan (67,64%) dan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik ($p=0,000$). Terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan tingkat depresi dan kadar kortisol saliva ($p=0,005$, $r=0,597$), perubahan tingkat depresi dan volume produksi ASI ($p=0,026$, $r=0,496$) serta perubahan kadar kortisol saliva dan perubahan volume produksi ASI ($p=0,000$, $r=-0,733$).

Kesimpulan: Kurma Tunisia Degled Noor 120 gr/hr terbukti menurunkan tingkat depresi dan kadar kortisol saliva, serta meningkatkan produksi ASI ibu depresi.

Kata Kunci : Kurma, kadar kortisol saliva, ASI

TOPIK KB dan KESEHATAN REPRODUKSI

(PP02001)

INDONESIA: MENILAI POSISI KITA DI FP 2020

Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo

Pusat Kesehatan Reproduksi FK UGM

Departemen Epidemiologi, Biostatistik dan Kesehatan Populasi FK UGM

(aang.pinandari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sejak London Summit tahun 2012, negara-negara di dunia termasuk Indonesia telah berkomitmen untuk memimpin transformasi monitoring keluarga berencana (KB) global dibawah bendera FP2020. Agenda pengukuran FP2020 membutuhkan pendekatan yang terstandar untuk memantau, mengevaluasi dan menghasilkan angka perkiraan tahunan yang dapat dibandingkan secara internasional antara 70 negara fokus FP2020.

Tujuan: Mengestimasi angka, tren dan peluang Indonesia terkait 17 indikator FP2020.

Metode: Penelitian deskriptif menggunakan data sekunder survei nasional di Indonesia yaitu SDKI, SUPAS, SUSENAS dan PMA2020. Tujuh Belas indikator FP2020 diestimasi menggunakan perangkat lunak yang dikembangkan oleh Track20. Data disajikan dalam bentuk diagram garis, batang, *pie*, dan tabel untuk melihat tren dan peluang Indonesia mencapai target di 2020.

Hasil: Berdasarkan pada tiga survey di tahun 2015 (PMA, SUSENAS, SUPAS), CPR Indonesia diperkirakan berada pada angka 61.1 pada tahun 2020 – 5% poin lebih rendah daripada target RPJMN di angka 66.3%. Ini terjadi karena berdasarkan data tahun 2012 sebagai baseline, pertumbuhan CPR 0.5%/tahun dibutuhkan untuk meraih target RPJMN 2019. Namun angka pertumbuhan terbaru tidak mencukupi target ini, kenaikan tahunan 1.5% kini dibutuhkan untuk meraih target tahun 2019. Indonesia harus memiliki lebih dari 4 juta pengguna KB tambahan dari 2012-2020 untuk mencapai target FP2020. Pengguna tambahan potensial dapat diraih dengan menurunkan unmet need, promosi program KB, menjaga kesertaan pengguna dan memastikan ketersediaan kontrasepsi di setiap fasilitas kesehatan. Saat ini terdapat proporsi unmet need KB yang tinggi (18.6%). Method mix bergeser ke arah metode jangka pendek (suntikan dan pil). Peningkatan pengguna metode jangka panjang adalah salah satu strategi kunci Rencana Strategis BKKBN tahun 2015-2019.

Kesimpulan: Berdasarkan data survei terbaru tahun 2015, tren CPR akan berada 5 poin lebih rendah dari target RPJMN. Peningkatan pengguna metode jangka panjang adalah salah satu strategi kunci Rencana Strategis BKKBN tahun 2015-2019.

Kata Kunci : Keluarga berencana, Metode kontrasepsi, RPJM, FP 2020

(PP02002)

MODEL DINAMIS PREDIKTOR KEMATIAN MATERNAL DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Asmaul Husna U, A. Arsunan Arsin, Masni Mappajanci

Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(asmaulhusna99uh@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kematian maternal adalah kematian ibu yang terjadi oleh penyebab obstetrik yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap kehamilan.

Tujuan: untuk mengestimasi peningkatan AKI melalui strategi pengendalian determinan yang sesuai dalam menekan/mengurangi laju peningkatan AKI di Sulawesi Selatan.

Metode: Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain *Cross Sectional* menggunakan data determinan kematian maternal dalam profil kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010 yang disimulasikan ke dalam program komputer (*software*). Waktu dan jumlah simulasi yang dilakukan adalah selama 25 tahun (2010 – 2035) dengan jumlah 5 jenis simulasi.

Hasil: Estimasi kematian maternal di Sulawesi Selatan selama 25 tahun (2010-2035) tanpa intervensi, dengan intervensi ANC, intervensi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan, intervensi kunjungan nifas dan gabungan semua intervensi masing-masing sebesar 22,81%, 22,81%, 21,93%, 21,05% dan 20,17%.

Kesimpulan: Gabungan intervensi ANC, penolong persalinan oleh tenaga kesehatan, dan kunjungan nifas merupakan model intervensi terbaik dalam menekan laju peningkatan kasus maternal jika variabel lain yang turut berkontribusi terhadap kematian maternal dianggap konstan.

Kata Kunci : Kematian maternal, simulasi, model dinamik

(PP02003)

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN IUFD (INTRA UTERINE FETAL DEATH) DI RUMAH SAKIT HARAPAN BUNDA JAKARTA PERIODE JANUARI 2008 – DESEMBER 2013

Dhisa Zainita Habsari, Adi Sukrisno, Lucy Widasari

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran UPN “Veteran Jakarta”

Departemen Obstetri dan Ginekologi RS Pelni Petamburan Jakarta

Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

(lucy_widasari@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: UFD (*Intra Uterine Fetal Death*) masih menjadi kontributor utama kematian perinatal di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Berdasarkan data kematian neonatal, bayi, dan balita di Provinsi DKI Jakarta, jumlah kejadian IUFD mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko IUFD seperti usia ibu, paritas, *Body Mass Index* (BMI) dan preeklamsia karena penyebabnya masih belum diketahui.

Metode: mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan prevalensi IUFD. Jenis penelitian analitik menggunakan desain kasus kontrol dengan perbandingan 1: 1. Populasi kelompok kasus adalah seluruh ibu hamil yang mengalami IUFD dan populasi kelompok kontrol adalah seluruh ibu yang melahirkan bayi hidup atau tidak didiagnosis IUFD. Total sampel 80 orang, masing-masing sampel kelompok kasus dan kontrol adalah 40 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh dari rekam medis periode 1 Januari 2008 sampai 31 Desember 2013. Analisis menggunakan uji *chi square* dengan nilai signifikansi 0,05 dan rasio odds (OR) untuk menentukan faktor risiko.

Hasil: Prevalensi IUFD di RS Harapan Bunda periode Januari 2008 sampai Desember 2013 adalah sebesar 2,14 %. Ibu yang mengalami IUFD sebagian besar berada pada rentang usia 20-35 tahun (72,5 %), memiliki paritas 1-3 (55,0 %), memiliki IMT *normoweight* (67,5 %), mengalami preeklamsia (77,5 %), bekerja sebagai karyawan (47,5 %), memiliki pendidikan terakhir SMU (47,5 %), tidak memiliki riwayat IUFD (85,0 %), ibu masuk ke dalam kategori pemeriksaan ANC yang tidak baik (62,5 %), memiliki usia gestasi 20-27 minggu (40,0 %), dan melakukan jenis persalinan spontan (80,0 %). Tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas ibu ($p = 0,251$) dan IMT ibu ($p = 0,813$), namun terdapat hubungan bermakna antara usia ibu ($p = 0,006$; OR = 7,207) dan preeklamsia ibu ($p = 0,007$; OR = 11,323) dengan kejadian IUFD.

Kesimpulan: Perlu upaya edukasi dan promosi kesehatan mengenai IUFD khususnya tentang faktor risiko dan dampaknya terhadap ibu dan janin agar dapat menurunkan kejadian IUFD dan mencegah terjadinya IUFD pada kehamilan berikutnya.

Kata kunci : Usia ibu hamil, Paritas, BMI, IUFD

(PP02004)

**GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL ANTARA SISWA - SISWI DI SMA "X" DAN
PONDOK PESANTREN "Y" KECAMATAN SAWANGAN KOTA DEPOK TAHUN 2015**

Rachma Rahim, Soekidjo Notoatmodjo

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
(rachma.rahim@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sekolah sebagai institusi pendidikan berperan penting membentuk perilaku sehat remaja dan merupakan sumber pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang utama, termasuk kaitannya dengan perilaku seksual.

Tujuan: Mengetahui perbedaan perilaku seksual (pengetahuan, sikap, dan praktik) antara dua jenis institusi pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah umum dan pondok pesantren.

Metode: Penelitian dilakukan pada 62 siswa SMA "X" dan 109 siswa Pondok Pesantren "Y" Kecamatan Sawangan Depok pada Maret-Mei 2015. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* melalui pengisian kuesioner. Data terlebih dahulu dianalisis melalui uji homogenitas varians untuk memastikan kelompok penelitian memiliki variansi karakteristik dasar yang sama. Kemudian uji hipotesis perbandingan dua proporsi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku yang signifikan antara dua kelompok.

Hasil: Gambaran pengetahuan kespro dan perilaku seksual antara kedua kelompok relatif seimbang dan tergolong baik. Jumlah siswa SMA X yang memiliki pengetahuan tinggi sedikit lebih banyak (59,7%) dibandingkan siswa Ponpes Y (53,2%). Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan antara kedua populasi ($p\text{-value} = 0,169$). Gambaran sikap perilaku seksual antara kedua kelompok cukup berbeda. Siswa SMA X lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah (61,3%) dibandingkan dengan siswa Ponpes Y (41,3%). Terdapat perbedaan signifikan sikap antara kedua populasi ($p\text{-value} = 0,001$). Untuk praktik/tindakan seksual antara kedua kelompok penelitian, didapatkan hasil yang berbeda jauh. Siswa SMA X yang telah melakukan tindakan seksual berisiko lebih besar jumlahnya (50,0%) dibandingkan siswa Ponpes Y (5,5%). Berdasarkan aktivitas seksual terberat, hubungan seksual vaginal (*intercourse*) pernah dilakukan siswa SMA X (8,5%), sedangkan pada Ponpes Y ialah meraba dada (1,25%). Melalui uji statistik, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada praktik/tindakan seksual antara kedua populasi ($p\text{-value} = 0,0000$).

Kesimpulan: Tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai kespro antara kedua sekolah. Perbedaan yang signifikan terdapat pada sikap terhadap perilaku seksual dan praktik/tindakan seksual.

Kata Kunci : remaja, kesehatan reproduksi, perilaku seksual, institusi pendidikan

(PP02005)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI
PEREMPUAN DI DESA X KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2015**

Dyah Mayasari Fatwa dan Hadi Siswanto
Universitas Respati Indonesia Jakarta
(hadisis_viva@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pernikahan dini perempuan masih tinggi, di Desa X Kabupaten Cianjur tahun 2014 sampai bulan Mei 2015 terjadi perempuan melakukan pernikahan dini sebesar 30.8%.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan faktor – faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kampung X Kabupaten Cianjur.

Metode: Jenis penelitian bersifat kuantitatif dengan desain cross sectional. Analisis bivariate menggunakan chi square dengan nilai $\alpha=0.05$, dan analisis multivariate menggunakan regresi logistik sederhana. Penelitian dilakukan di Kampung X Kabupaten Cianjur, pada bulan April sampai Agustus 2015. Jumlah sampel 96 responden (total populasi) Pengumpulan data dilakukan dengan angket/questioner oleh peneliti.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini sebesar 60,4%. Variabel yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah hamil sebelum menikah (OR=4,82), pekerjaan (OR=6,73), pendidikan (OR=22,64, pendidikan ayah (OR=8,09), adat istiadat (OR=4,78), dorongan orang tua (OR=6,55), pengetahuan (OR=7,12), persepsi terhadap kedewasaan (OR=4,25) dan . Variabel dominan yaitu hamil sebelum menikah dengan OR= 687.210. Tidak ditemukan faktor pendidikan ibu, pergaulan bebas, dan paparan media masa berhubungan dengan pernikahan dini.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa faktor internal perempuan yang menikah dini adalah pengetahuan, pendidikan, persepsi kedewasaan dan faktor eksternal yaitu dorongan orang tua, lapangan pekerjaan dan adat istiadat. Diperlukan peningkatan upaya advokasi pejabat dari mulai tingkat lurah, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penyuluhan kepada orang tua dan kelompok remaja putri tentang Keluarga Berencana dan pemahaman generasi berencana (GenRe).

Kata Kunci : Pernikahan dini

(PP02006)

**HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN
PREEKLAMSI DI RSUD GUNUNG JATI KOTA CIREBON TAHUN 2015**

Ghea Sugiharti, Ana Rosdiana

Universitas Indonesia, AKBID Graha Husada Cirebon
(ghea.md@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, *preeklamsi* dan eklamsi merupakan penyebab dari 30%-40% kematian maternal, sementara di beberapa rumah sakit di Indonesia telah menggeser perdarahan sebagai penyebab utama kematian maternal. Oleh karena itu di perlukan perhatian, serta penanganan yang serius (Fadlun, 2012).

Tujuan: Mengetahui hubungan umur dan paritas pada ibu hamil dengan kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati Tahun 2015.

Metode: Menggunakan pendekatan case control. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 822 orang ibu hamil. Sampel pada penelitian ini yaitu 103 ibu hamil yang mengalami preeklamsi untuk teknik pengambilan kontrolnya peneliti menggunakan pengambilan kontrol secara acak sistematis. Pengumpulan data menggunakan data sekunder. Menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik chi square.

Hasil: Sebagian besar ibu hamil yang mengalami preeklamsi berumur 20-35 tahun sebanyak 82 (79.6%) ibu hamil. Pada Paritas preeklamsi sebagian besar terjadi pada multigravida sebanyak 50 (69.9%) ibu hamil. sebagian besar ibu hamil mengalami preeklamsi ringan sebanyak 77 (74.8%) ibu hamil. Terdapat hubungan bermakna antara umur pada ibu hamil dengan kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2015. Didapatkan Chi square sebesar 6.173 dengan p value sebesar 0,04 dan terdapat hubungan paritas pada ibu hamil dengan kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2015 didapatkan Chi square sebesar 6.547 dengan p value sebesar 0,03.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dan parietas dengan tingkat kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati kota Cirebon. Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan bahwa usia dan paritas merupakan salah satu faktor terjadinya preeklampsi, sehingga mampu mendeteksi dini jika ada tanda bahaya/komplikasi.

Kata Kunci : Umur, paritas dan preeklamsi.

(PP02007)

**PERBANDINGAN INDEKS MASSA TUBUH DAN PROFIL LIPID ANTARA AKSEPTOR
SUNTIK HORMONAL DAN IMPLAN LEVONOGESTREL DI PUSKESMAS
BARA-BARAYA MAKASSAR**

Indah Putri Ramadhanti, Werna Nontji, Sharvianty Arifuddin

Magister Kebidanan FK Universitas Hasanuddin, Bagian Kebidanan Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin,

Bagian Obstetri dan Ginekologi FK Universitas Hasanuddin

(indahputri1305@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kontrasepsi suntik dan implan levonogestrel mengandung hormon progesteron atau estrogen yang menyebabkan perubahan metabolisme tubuh yaitu berat badan dan lemak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan membandingkan IMT dan profil lipid suntik dan implan levonogestrel.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif cross-sectional. Sampel sebanyak 57 akseptor. Masing-masing 19 akseptor suntik DMPA, suntik estradiol sipionat, dan implan levonogestrel di Puskesmas Bara-Baraya Makassar sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rerata IMT implan levonogestrel lebih tinggi daripada suntik hormonal. Rerata kadar kolesterol total, LDL dan trigliserida implan levonogestrel lebih tinggi daripada suntik hormonal, dan kadar HDL suntik hormonal lebih tinggi daripada implan levonogestrel. Berdasarkan uji simpel anova, IMT ($p=0,031$), kadar kolesterol total ($p=0,538$), kadar LDL ($p=0,020$) dan kadar HDL ($p=0,004$) dengan $\alpha=0,05$. Berdasarkan uji kruskal wallis kadar trigliserida ($p=0,738$).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan bermakna rerata IMT, kadar LDL, dan kadar HDL, sedangkan rerata kadar kolesterol total dan kadar trigliserida menunjukkan perbedaan namun tidak bermakna antara akseptor suntik hormonal dan implan levonogestrel.

Kata Kunci : IMT, profil lipid

(PP02008)

PERSIAPAN PERSALINAN DI INDONESIA DAN DETERMINANNYA

Izza Suraya

Universitas Muhammaiyyah Prof. Dr. HAMKA
(izza_suraya@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam kurun waktu satu dekade, angka kematian ibu di Indonesia cenderung tidak mengalami perubahan signifikan. Kematian tersebut disebabkan oleh komplikasi yang tidak dapat diprediksi. Kurangnya persiapan persalinan merupakan faktor yang berpengaruh dalam permasalahan tersebut.

Tujuan: Studi ini ingin mengetahui status kesiapan ibu Indonesia menjelang persalinan dan determinan yang mempengaruhinya.

Metode: Penelitian ini menggunakan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 dengan desain cross sectional. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian, sampel yang diperoleh sejumlah 7.062 orang ibu yang berusia 15 -49 tahun yang pernah melahirkan anak dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebelum survei di Indonesia. Untuk melihat karakteristik dari seluruh responden, analisis frekuensi digunakan. Di samping itu, hubungan antara variabel independen dengan dependen diukur dengan analisis logistic regression.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 68, 11 % ibu dinilai telah melakukan persiapan untuk persalinan. Kewaspadaan komplikasi merupakan variabel yang dinilai merupakan faktor yang mempengaruhi persiapan persalinan, ibu yang mempunyai pengetahuan tentang bahaya komplikasi dapat meningkatkan kesiapannya dalam menghadapi persalinan (OR 3,04; 95% CI 2,14 - 4,33; pvalue 0,001)

Kesimpulan: Persiapan persalinan di Indonesia telah cukup bagus. Hal utama yang disiapkan menjelang persalinan adalah tempat persalinan sementara donor darah menjadi hal yang terakhir. Salah satu determinan yang mempengaruhi persiapan tersebut adalah pengetahuan tentang kewaspadaan komplikasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan tentang kewaspadaan komplikasi dalam upaya menyiapkan persalinan dan menurunkan kematian ibu.

Kata Kunci : Persiapan persalinan, Indonesia, Kewaspadaan Komplikasi

(PP02009)

**EFEKTIVITAS INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT TERHADAP DETEKSI DINI KANKER
SERVIKS PADA WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA MAKASSAR**

Kasmiati, Sharvianty Arifuddin, Werna Nontji

Pelaksana KIA PKM Durikumba Kab. Mamuju Tengah,
Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
Bagian Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(mre468@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Inspeksi visual asam asetat (IVA) salah satu metode deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5% pada inspekulo dan dilihat pada pengamatan langsung. Deteksi dini metode IVA merupakan alternatif dari *Papsmear* karena biaya murah, praktis dan sangat mudah untuk dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui efektivitas inspeksi visual asam asetat (IVA) terhadap deteksi dini kanker serviks pada pekerja seks komersial (PSK) di kota Makassar.

Metode: Metode penelitian uji diagnostik desain *cross sectional study* dengan jumlah sampel 31 responden pekerja seks komersial yang berada di Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita Mattiro Deceng Makassar. Pemilihan responden sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Hasil: Umur 20-35 tahun terdeteksi positif pada deteksi dini kanker serviks 6(54,5%) pemeriksaan papsmear dan 7(63,6%) pemeriksaan IVA. Kelompok paritas 1-3 terdeteksi 6 (54,5%) positif pada pemeriksaan papsmear dan 6 (54,5%) positif pada pemeriksaan IVA. lama bekerja selama 5 tahun positif Papsmear yaitu 7(63,6%) lama bekerja 6-10 tahun positif yaitu 6(54,5%). uji diagnostik diperoleh nilai Sensitifitas 36,36%, Spesifisitas 65,00%, nilai duga positif 36,36%, nilai duga negative 65,00%.

Kesimpulan: Tes IVA memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang rendah sehingga tidak efektif digunakan untuk pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada pekerja seks komersial.

Kata Kunci : IVA, papsmear, kanker serviks

(PP02010)

**PENGARUH PEMBERIAN PRODUK SURYA VIT HERBAL TERHADAP GEJALA
PREMENSTRUAL SYNDROME DI PRO DI DIII KEBIDANAN UNIVERSITAS MUSLIM
INDONESIA MAKASSAR TAHUN 2016**

Khairunnisa, Suryani As'ad, Budu

Bagian Kebidanan FKM UMI,
Bagian Gizi Klinik Kedokteran UNHAS,
Bagian Medical Education Fakultas Kedokteran PPs UNHAS
(khairunnisamidwife@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Premenstrual syndrome (PMS) adalah sekumpulan keluhan dan gejala fisik, emosional, dan perilaku terjadi pada 95% wanita reproduksi serta mempengaruhi aktivitas.

Tujuan: Pengaruh pemberian SURYA VIT herbal terhadap PMS.

Metode: Prodi D III Kebidanan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dipilih dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan pre-posttest control design dengan desain experimental dengan jumlah sampel 30 orang terbagi 2 kelompok yang diberikan SURYA VIT herbal dan diberikan edukasi kesehatan. Pengumpulan data dilakukan dengan PDSO yang berbentuk lembar observasi/chek list, semua data diisi oleh mahasiswi termasuk identitas responden dan penandaan gejala-gejala PMS yang dirasakan bagi kedua kelompok kemudian dilakukan pemberian intervensi berupa SURYA VIT herbal (campuran madu, jahe merah, bawang putih, lemon dan cuka apel) hanya pada kelompok intervensi, maka peneliti akan mengkaji setiap 2 pekan baik dari kelompok intervensi maupun kelompok yang dikontrol. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

Hasil: Penelitian menunjukkan karakteristik responden mayoritas <21 tahun sebanyak 47 responden dan status gizi kurang sebanyak 29 responden. Pada kelompok intervensi didapat nilai $p=0.000$ ($p<0.05$), hal ini memperlihatkan bahwa ada perbedaan PMS sebelum dan sesudah diberikan produk SURYA VIT herbal. Pada kelompok kontrol didapat nilai $p=0.414$ ($p>0.05$), hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan PMS sebelum dan sesudah diberikan Edukasi PMS dan terdapat perbedaan tingkat gejala PMS posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapat nilai $p=0.002$ ($p<0.05$). nilai mean rank kelompok intervensi yaitu 7.50% lebih rendah dibanding kelompok kontrol yaitu 11.82%.

Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian SURYA VIT herbal terhadap pengurangan gejala PMS di prodi DIII Kebidanan UMI Makassar, maka SURYA VIT herbal bisa menjadi pilihan pengobatan alternatif lainnya.

Kata Kunci: Herbal medicine, Premenstrual syndrome

(PP02011)

**PERILAKU REMAJA TERPAPAR PORNOGRAFI MELALUI MEDIA INTERNET DI
KOTA SINTANG TAHUN 2016**

Kinanthi Estu Linadi, Rachmad Faddilah

Universitas Diponegoro, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya Sintang
(kinanthiestu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia merupakan salah satu negara pengakses pornografi terbesar di dunia. Sebanyak 25.000 remaja Indonesia mengakses pornografi setiap harinya. Paparan pornografi pada remaja dapat menimbulkan efek kecanduan yang berpotensi meningkatkan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku remaja terpapar pornografi melalui media internet, konten paparan pornografi melalui internet, peranan norma, orangtua, dan teman sebaya.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Responden utama dalam penelitian ini adalah 6 orang remaja dengan berbagai latar belakang pendidikan. Sedangkan informan pendukung sebanyak 12 orang, terdiri dari orangtua dan teman sebaya. Analisa data dilakukan dengan metode content analysis.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja terpapar pornografi memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak pornografi, sebagian responden merasa bahwa remaja perlu memiliki pengalaman melihat konten porno untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks, hampir semua responden memiliki pengalaman kissing, onani, masturbasi, dan melakukan hubungan seks setelah menonton konten pornografi. Konten pornografi yang dilihat responden berupa gambar, foto, dan video pasangan yang berhubungan seks, berciuman, dan saling memegang alat kelamin. Hampir semua responden merasa belum waktunya bagi mereka untuk melihat konten porno tetapi mereka tetap melakukannya karena didorong rasa penasaran dan ajakan teman-temannya. Hampir semua responden tidak pernah dibatasi dan diawasi orangtua saat menggunakan internet.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa paparan pornografi melalui media internet pada remaja berisiko meningkatkan perilaku seksual yang tidak sehat.

Kata Kunci : Internet, pornografi, remaja

(PP02012)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 6 - 12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBUTAN
SAMARINDA TAHUN 2015**

Lia Kurniasari, Rukmana Sari

Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda

Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah

Samarinda

(liastikesmuda2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dapat terlihat setelah melewati usia 6 bulan, dan banyak faktor yang masih menjadi penghambat dalam kesuksesan pemberian tersebut.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas Sambutan Samarinda tahun 2015.

Metode: Menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 76 pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Variabel independen adalah pengetahuan, dukungan petugas kesehatan dan promosi susu formula. Sedangkan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif. Analisis hubungan pemberian ASI eksklusif yang digunakan adalah analisis univariat dan menggunakan analisis bivariat dengan uji Koefisiensi Kontingensi.

Hasil: Hubungan antara variabel pengetahuan p value 0,838 > 0,05, variabel dukungan petugas kesehatan p value 0,640 > 0,05, dan variabel promosi susu formula p value 0,129 > 0,05. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan, dukungan petugas kesehatan dan promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sambutan Samarinda tahun 2015.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, dukungan petugas kesehatan dan promosi susu formula karena p-value > 0,05 dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sambutan Samarinda. Diharapkan ibu bisa meningkatkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, bayi 6 – 12 bulan

(PP02013)

**HUBUNGAN PELAKSANAAN PROGRAM 10 LANGKAH TERHADAP CAKUPAN ASI
EKSKLUSIF DI KOTA KENDARI 2016**

M Tahir Abdullah, Puspita Adriani, Syamsiar Russeng

Departemen Biostatistik/KKB

(mtahirabd@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih kurang dari target yang ditetapkan, sedang Program 10 Langkah menuju keberhasilan menyusui telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2004.

Tujuan: Penelitian ini akan melihat hubungan pelaksanaan Program 10 langkah di Puskesmas di Kota Kendari.

Metode: Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi potong lintang, yang melibatkan seluruh 15 puskesmas yang ada di Kota Kendari. Hasil cakupan ASI eksklusif diperoleh dari data tahunan Dinas Kesehatan Kota Kendari, sedang kegiatan Program 10 langkah diperoleh lewat wawancara langsung dengan memakai kuesioner.

Hasil: Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, adalah ada 3 puskesmas yang cakupan ASI Eksklusif lebih 80%, dan analisis secara bivariat, hanya satu variabel (langkah) yang mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, yaitu pelatihan petugas ($p = 0,044$, $\alpha = 0,05$).

Kesimpulan: Disini dilihat bahwa pelaksanaan Program 10 langkah, belum maksimal di jalankan oleh Puskesmas, dan sebagian besar langkah yang dilakukan dalam Program 10 langkah, tidak memberikan hubungan dengan pencapaian cakupan ASI Eksklusif.

Kata kunci : Cakupan ASI Eksklusif, ASI Eksklusif, Program 10 langkah, Kendari

(PP02014)

**PERILAKU PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI DALAM
PENCEGAHAN KANKER SERVIKS**

Makhrajani Majid, Sitti Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Parepare
(nhiniekmajid@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan.

Tujuan: Untuk mengetahui perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi dalam pencegahan kanker serviks.

Metode: SMK Negeri 3 Parepare dipilih dalam penelitian ini karena sekolah tersebut di khususkan buat pelajar putri desain penelitian yang digunakan bersifat non eksperimental yang akan dianalisis secara deskriptif. peneliti mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan wawancara dan pemberian kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 48 responden berdasarkan umur rata-rata sudah berumur 16 tahun, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang mencapai 29 orang atau 60,41%, dimana perilaku responden dalam hal perilaku kebersihan organ reproduksi mereka termasuk kategori sedang dengan persentase mencapai 77,1%.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka dapat di simpulkan bahwa : perilaku perawatan organ reproduksi dalam pencegahan kanker serviks ditinjau dari perilaku perawatan organ reproduksi pada siswi di SMK Negeri 3 Parepare berada pada kategori sedang sebanyak 37 orang dengan persentase 77,1% dari 48 responden. diharapkan mampu melanjutkan dan lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan bagi perempuan khususnya remaja putri tentang kanker serviks dan tindakan preventif dan promotif dalam mencegah kanker serviks agar kasus tentang kanker serviks tidak semakin mengalami peningkatan.

Kata kunci : Perilaku, Organ Reproduksi

(PP02015)

**DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI
SULAWESI TENGAH**

Masni, Stang, Santriana

Departemen Biostatistik/KKB

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

(masnimappajanci@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berjuta-juta wanita setiap tahunnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di seluruh dunia, lebih dari 500.000 wanita meninggal setiap tahunnya karena penyebab yang terkait kehamilan, beberapa kehamilan berakhir dengan kelahiran, tetapi beberapa diantaranya diakhiri dengan abortus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan kejadian abortus di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain cross sectional melibatkan 174 orang sampel ibu yang melahirkan di RS Undata Palu pada tahun 2015 yang dipilih secara acak sistematis. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,2% dari responden berumur <20 tahun dan >35 tahun, 56% berpendidikan SMA, 79,9% tidak bekerja, lebih dari separuh (56,9%) grande multipara, jumlah kejadian abortus adalah 77 orang (44,25%) dan yang tidak abortus 97 orang (55,74%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, umur ($p=0.00$), tingkat pendidikan ($p=0.00$), pekerjaan ($p=0.002$) dan riwayat KB ($p=0.00$) mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian abortus, sedangkan paritas ($p=0.40$), dan riwayat abortus ($p=0.89$) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian abortus.

Kesimpulan: kejadian abortus yang cukup tinggi, ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan riwayat KB dengan kejadian abortus dan tidak ada hubungan antara paritas, riwayat abortus dengan kejadian abortus.

Kata kunci : Determinan, abortus, undata

(PP02016)

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, SIKAP DAN PERAN KADER KESEHATAN
DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI KELURAHAN TAAS
KECAMATAN TIKALA KOTA MANADO**

Monica Salakay, Chreisy Mandagi, Roy Mewengkang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
(masalamate.rutler@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Proyeksi umur harapan hidup Sulawesi Utara menduduki urutan tertinggi untuk jumlah lansia di Regional Indonesia Timur yang didapat dari Rakerkesnas tahun 2015 yaitu di Sulawesi Utara pada tahun 2017 diperkirakan akan mencapai 71,2% dan masih merupakan persentase tertinggi untuk Regional Indonesia Timur. Semakin tinggi angka harapan hidup, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (Depkes, 2015).

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga, sikap, peran kader dengan pemanfaatan Posyandu lansia.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik serta menggunakan pendekatan *cross sectional* atau potong lintang. Besar Populasi sebanyak 210 lansia dengan jumlah sampel sebesar 68 lansia. Teknik sampel yang diambil menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posyandu lansia dengan nilai $p = 0,776$, tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pemanfaatan Posyandu lansia dengan nilai $p = 0,317$, dan tidak terdapat hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan Posyandu lansia dengan nilai $p = 0,526$.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga, sikap dan peran kader dengan pemanfaatan Posyandu lansia di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado.

Kata Kunci : Pemanfaatan Posyandu, Sikap, Dukungan Keluarga, Peran Kader

(PP02017)

**STUDY TENTANG KEJADIAN INKONTINENSIA URINE PADA POST PARTUS DI
RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH MAKASSAR
TAHUN 2015**

Muhammad Awal, Sitti Muthiah, Puspitasari
Politeknik Kesehatan Makassar
(daengngerang73@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Inkontinensia urin adalah pengeluaran urin yang tidak terkendali pada waktu yang tidak dikehendaki dan tanpa melihat frekuensi maupun jumlahnya yang mana keadaan ini dapat menyebabkan masalah fisik, emosional, sosial dan higienis bagi penderitanya.

Tujuan: Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Gambaran Kejadian Inkontinensia Urine Pada Post Partus. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Fisioterapi Rumah Sakit khusus daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar pada bulan Maret Sampai dengan Mei 2015.

Metode: Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan metode kualitatif yaitu menggunakan kuesioner yang di tujukan kepada pasien / kerabat dekat pasien. Jumlah sampel 25 Responden.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh berdasarkan kelompok usia yaitu usia 18 – 23 tahun (52 %), 24 – 29 tahun (12 %), 30 – 36 tahun (16 %), dan usia 37 – 43 (20 %), berdasarkan frekuensi melahirkan yaitu 1-2 kali (68 %), 3-4 kali (20 %), 5-6 kali (8 %), dan 7-8 kali (4 %), Berdasarkan derajat inkontinensia urine yaitu Slight incontinence (0 %), moderate incontinence (28 %), severe incontinence (20 %), dan very severe incontinence (52 %), Berdasarkan Type inkontinensia urine yaitu Stress incontinence (64 %), overflow incontinence (16 %), Urge incontinence (16 %), dan Fungsional incontinence (4 %).

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian adalah ditemukan 13 orang (52 %) mengalami very severe incontinence urine dan 5 orang (20 %) mengalami incontinence urine derajat severe. Dari type inkontinesia urine terdapat 16 orang (64 %) tergolong stress incontinence dan 1 orang (4 %) termasuk fungsional incontinence urine, sehingga disarankan kepada ibu post partus untuk melakukan latihan kegel exercise sedini mungkin untuk mencegah terjadinya incontinensia urine.

Kata Kunci : Derajat Inkontinensia Urine, Type Inkontinensia Urine, Post Partus.

(PP02018)

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PRIA TENTANG PROGRAM
KELUARGA BERENCANA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEHATAN
MASYARAKAT UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Musafaah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung
Mangkurat
(musafaah81@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja pria mempunyai peranan yang penting dalam program KB karena kelak sebagai pengambilan keputusan di keluarga.

Tujuan: Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja pria tentang program KB.

Metode: Penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini mahasiswa angkatan tahun 2013 Program Studi Kesehatan Masyarakat (PSKM) Universitas Lambung Mangkurat. Sampel penelitian berjumlah 19 responden dengan pendekatan Quota sampling. Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dengan mencari frekuensi dan persentase pada tiap variabel.

Hasil: Hasil penelitian mengenai pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PSKM tidak mengetahui bahwa program KB untuk pendewasaan usia perkawinan (78,9%); tidak mengetahui manfaat KB yaitu menghindari kelahiran yang tidak diinginkan (73,7%); tidak mengetahui alat/cara kontrasepsi bagi pria, tidak mengetahui pantang berkala (100%), senggama terputus (89,5%), dan vasektomi (73,7%). Hasil penelitian mengenai sikap menunjukkan sebagian besar mahasiswa PSKM setuju (52,6%) wanita yang seharusnya ber-KB; 31,6% tidak setuju pria perlu ikut ber-KB; 31,6% setuju remaja putri perlu mengetahui alat/cara kontrasepsi; 63,2% setuju remaja putra perlu mengetahui alat/cara kontrasepsi; 47,4% setuju kondom dapat mencegah penyakit menular seksual dan HIV/AIDS; 47,4% setuju kondom dapat mengurangi angka aborsi pada remaja; 36,8% setuju remaja belum menikah dapat menggunakan alat/cara kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dan 36,8% setuju remaja belum menikah dapat menggunakan alat/cara kontrasepsi untuk mencegah penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pengetahuan remaja mengenai alat/cara kontrasepsi bagi pria sangat rendah dan sikap remaja pria sebagian besar masih menganggap yang harus ber-KB adalah wanita. Diperlukan suatu upaya promosi kesehatan yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai program KB khususnya bagi remaja pria.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, remaja pria, KB,

(PP02019)

**PENGETAHUAN DAN KESIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA:
STUDI KOMPARATIF DI SMA, SMK DAN MA KABUPATEN BANTUL DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Nining Tunggal Sri Sunarti, Isabela Rahmawati
Akademi Kebidanan Yogyakarta
(niningtunggal@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus pernikahan dini masih tinggi di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten Bantul.

Tujuan: Mengetahui perbedaan pengetahuan dan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMS, SMK dan MA di Bantul pada Tahun 2015.

Metode: Desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Sekolah menengah atas wilayah Kabupaten bantul. Jumlahsampil 3 kelompok berasal dari SMAn 2 Banguntapan, SMKN 1 Pandak dan MANWonokromo. Masing-masing kelompok sebanyak 68 responden. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *Mann Whitney* dan analisis multivariate menggunakan uji *kruskall wallis*.

Hasil: Sebagian besar siswa berusia 16 tahun (SMA=52%, SMK=63,2%, MA=42,6%), dan pada umumnya tidak tahu tentang PIKR (SMA=86,8%, SMK=89,7%, MA=92%). Hasil analisis *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA dan MA ($p=0,039$), ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA dan SMK ($p=0,000$), tidak ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di MA dan SMK ($p=0,112$) sedangkan kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di SMA dan MA tidak ada perbedaan ($p=0,059$), kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di SMA dan SMK ada perbedaan ($p=0,000$), kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di MA dan SMK tidak ada perbedaan ($p=0,098$). Hasil analisis multivariate dengan *kruskallwallis* menunjukkan ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,001$) serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,002$).

Kesimpulan: Ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK. Diperlukan upaya secara menyeluruh untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja tentang kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci : Generasi Berencana, kesiapan, pengetahuan, remaja

(PP02020)

**FAKTOR DETERMINAN TERHADAP PEMBERIAN ASI BERKELANJUTAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SOMBA OPU
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA TAHUN 2016**

Nurhijrani, Andi Asrina, Sitti Patimah
Universitas Muslim Indonesia
(nurhijrani@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Balakang : Data yang didapatkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa untuk wilayah kerja Pukesmas Somba Opu tentang pemberian ASI eksklusif tahun 2015, terkait dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menunjukkan angka yang masih sangat rendah, yakni 224 yang eksklusif dan tidak eksklusif 361 adapun cakupan pemberian ASI Eksklusif yakni sebesar 38,2%.

Tujuan : Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel determinan yang paling berhubungan dengan ASI berkelanjutan di Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Metode : Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probability sampling (purposive sampling) menggunakan rumus Lameshow yakni pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 128 orang ibu menyusui yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Hasil : Hasil analisis data statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan bahwa $p = 0,000$ berkategori hubungan antara IMT dengan ASI berkelanjutan (sedang yakni 0,528 (52,8%) jika dilihat dari nilai Phi and Cramer's V. Adapun kesehatan anak mempunyai hubungan paling kuat dengan ASI berkelanjutan ($p=0,000$) yakni, 0,630 (63,0%) dibandingkan variabel lain jika dilihat dari nilai Phi and Cramer's V.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa faktor kesehatan anak memiliki hubungan yang paling kuat dengan ASI berkelanjutan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Disarankan agar petugas kesehatan lebih memperhatikan calon ibu dan memberikan motivasi kepada ibu dan suami, serta memberikan sosialisasi tentang pentingnya ASI Berkelanjutan.

Kata kunci : faktor determinan, ASI berkelanjutan.

(PP02021)

**PERUBAHAN POLA PERDARAHAN HAID DAN SAKIT KEPALA SEBAGAI EFEK
SAMPING YANG PALING BANYAK DIALAMI IBU MENYUSUI PENGGUNA
KONTRASEPSI POP (PROGESTERON - ONLY PILLS)**

Prima D. Ratrikaningtyas, Dian Rosdiana, Siswanto Agus Wilopo

Departemen Biostatistik Epidemiologi dan Kesehatan Populasi/Pusat Kesehatan
Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Puskesmas Sitopeng
Dinas Kesehatan Kota Cirebon Jawa Barat
(primadhewi@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Dengan dikenalnya efek samping yang timbul pada pengguna Progesteron - Only Pills (POP) di Indonesia, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi yang lebih tepat dan POP dapat diproduksi di dalam negeri dan menjadi program KB nasional untuk ibu menyusui paska - salin.

Tujuan: Mengetahui efek samping Progesteron - Only Pills yang sering terjadi pada ibu menyusui paska - salin.

Metode: Penelitian ini adalah *double blind block randomized controlled trial* untuk kelompok perlakuan, yaitu kelompok pil Levonorgestrel (LNG) atau Lynestrenol, dan *non - randomized controlled trial* untuk kelompok control, yaitu kelompok IUD. Penelitian dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2013 pada ibu 6-8 minggu *post partum*, usia 20-35 tahun, dan menyusui. *Follow-up* dilakukan sampai bayi berusia 6 bulan, dengan melakukan wawancara ibu, anamneses efek samping, pemeriksaan fisik ibu dan bayi, pemberian pil dan kartu harian. Data dianalisis menggunakan Chi-square.

Hasil: Jumlah subyek yang berpartisipasi dalam studi sebanyak 107 orang. Subyek yang tidak mengikuti studi hingga akhir (*lost to follow-up*) sebesar 17,8%. Efek samping yang sering dialami oleh subyek adalah perubahan pola perdarahan haid dan sakit kepala, yaitu dialami oleh 30% wanita. Pil LNG menyebabkan menstruasi kembali lebih cepat dibandingkan pilylnestrenol. Pil LNG, BMI $\geq 18,5$ kg/m², subyek tidak patuh dan ibu menyusui tidak eksklusif menyebabkan perdarahan/menstruasi lebih cepat tetapi hasil *p* pada analisis bivariabel dan multivariable tidak bermakna ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Efek samping yang sering dikeluhkan oleh wanita menyusui pengguna POP adalah perubahan pola haid dan sakit kepala. Perlu dipikirkan strategi untuk meningkatkan retensi subyek agar dapat mengikuti studi hingga akhir *follow-up*.

Kata-kunci : Progesteron-Only Pills, Levonorgestrel, Lynestrenol, efek samping, kontrasepsi paska - salin, ibu menyusui

(PP02022)

**HUBUNGAN FAKTOR RISIKO ANEMIA DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN
DI RSUP DR. M. DJAMIL PADANG TAHUN 2015**

Qurratu A'yunin, Vivi Triana, Defriman Djafri

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat
(qurratu.ayunin13@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Abortus spontan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian 15-20% dari semua kehamilan. Anemia merupakan salah satu faktor resiko utama untuk abortus spontan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor risiko anemia dengan kejadian abortus spontan di RSUP DR. M. Djamil. Padang Tahun 2015

Metode: Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini desain *case control*. Sampel penelitian berjumlah 100 dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Sampel diambil dengan metode *Total sampling* untuk sampel kasus dan *Simple Random Sampling* untuk sampel kontrol. Data yang dikumpulkan berupa data rekam medik (data sekunder) di RSUP DR. M. Djamil. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan abortus spontan didapatkan anemia (*p-value* 0,001) dengan OR = 8,6 (95% CI 3,1-23,8), umur (*p-value* 0,01) dengan OR=3,2 (95%CI 1,3-7,8), paritas dengan (*p-value* 0,001) dengan OR= 5,3 (95% CI 2,2-12,7), serta riwayat abortus dengan (*p-value* 0,012) dengan OR=5,5 (95%CI 1,4-20,7). Hasil analisis multivariat didapatkan hasil anemia dengan OR 7,5 setelah dikontrol oleh variabel paritas.

Kesimpulan : Anemia, umur, paritas, riwayat abortus memiliki hubungan dengan kejadian abortus spontan di RSUP DR.M.Djamil Padang tahun 2015. Paritas merupakan variabel *confounding* terhadap hubungan anemia dengan kejadian abortus spontan. Diharapkan kepada wanita usia subur dapat mengontrol paritas dan kadar hemoglobin untuk menurunkan risiko terjadinya abortus spontan semasa kehamilan.

Kata Kunci : Anemia, umur, paritas, riwayat abortus, abortus spontan

(PP02023)

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS
PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN
LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG TAHUN
2016.**

Saur Melisa Hutasoit
STIK Bina Husada
(atic_idkisumsel@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Pemanfaatan puskesmas pelayanan obstetri neonatal emergensi dasar (PONED) masih rendah di Indonesia termasuk di wilayah Palembang.

Tujuan : Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Puskesmas PONED di kelurahan lebong gajah wilayah kerja puskesmas sematang borang Palembang.

Metode : Kelurahan Lebong Gajah wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang dipilih dalam penelitian ini dengan capaian sebesar 38% jauh dari target yaitu 80%. Sebanyak 84 ibu bersalin diikuti dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persen dan menggunakan uji *chi-square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu bersalin kurang baik (54,8%). Begitu juga sikap negatif (51,2%) dan memperlihatkan 56% peran petugas yang umumnya baik. Analisis bivariat dilakukan dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned ($p\ value = 0,002$). Terdapat juga hubungan yang bermakna antara faktor sikap ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned ($p < 0,05$). Hubungan antara faktor peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan puskesmas poned terlihat bermakna ($p < 0,05$).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemanfaatan poned masih rendah. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu melalui peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada ibu hamil tentang PONED.

Kata Kunci : Pengatuan Ibu, Sikap Ibu, Peran Petugas

(PP02024)

**DETERMINAN SUAMI TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DI
WILAYAH TANGERANG SELATAN**

Siti Riptifah Tri H, Silka Irllynurviah, Nurfadhilah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Perhimpunan Promotor dan Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia Cabang
Banten

(ndari_drh@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondom merupakan salah satu alat kontrasepsi yang ideal yang tidak hanya mencegah kehamilan tetapi juga dapat mencegah IMS. Keterlibatan pria dalam pemakaian kondom menunjukkan adanya peran suami dalam memutuskan pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan teidentifikasinya determinan intensi suami terhadap perilaku pemilihan kondom secara mendalam.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang merupakan pendekatan kualitatif di wilayah Tangerang Selatan, melalui pengumpulan data yang melibatkan beragam sumber informasi, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Informan yang didapatkan pada penelitian ini berjumlah 9 orang. Dua dari 9 orang tersebut merupakan pasangan suami istri pengguna kondom. Lima orang informan merupakan pengguna kondom dan dua informan merupakan pengguna kondom sampingan.

Hasil: Penelitian menemukan bahwa penyebab perilaku informan memilih kondom sebagai alat kontrasepsi adalah untuk menjaga jarak kelahiran, menunda kehamilan, mencegah terjadinya kehamilan, pemakaian kondom yang tidak sulit, nyaman, bersih, enak, tidak waspada terhadap efek sampingnya, dan tidak berbahaya untuk kesehatan. Niat memakai kondom yang dipengaruhi oleh sikap adalah niat untuk berusaha mencoba menggunakan kondom secara konsisten dan memberhentikan kehamilan. Niat yang dipengaruhi oleh norma subjektif adalah meneruskan kebiasaan menggunakan kondom secara konsisten, menambah jumlah anak, dan rencana untuk menggunakan kondom secara konsisten. Niat yang dipengaruhi oleh persepsi atas control perilaku adalah tidak telat membeli kondom dan menyediakan kondom secukupnya.

Kesimpulan: Keberhasilan pemakaian kondom dilihat dari keefektifan kondom sebagai alat kontrasepsi berdasarkan sikap, keyakinan yang positif terhadap keefektifan kondom berdasarkan apa yang dirasakannya selama penggunaan.

Kata Kunci : Niat, Perilaku, Kondom.

(PP02025)

**CAKUPAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA IBU HAMIL BERDASARKAN
TINGKAT PENGETAHUAN IBU (STUDI KASUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
BULANGO SELATAN, KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO)**

Sri Manovita Pateda

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan
Universitas Negeri Gorontalo
(manovita.pateda@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan imunisasi TT adalah pengetahuan dari Ibu itu sendiri tentang manfaat imunisasi tersebut, terutama untuk ibu hamil. Sebagian besar keikutsertaan Ibu hamil dalam imunisasi tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya imunisasi tersebut.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat cakupan imunisasi TT pada ibu hamil berdasarkan tingkat pengetahuan ibu.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel secara purposive sampling, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 orang ibu hamil. Ibu hamil yang dipilih secara purposive adalah ibu hamil yang telah memasuki trimester ketiga masa kehamilan, Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan diuji menggunakan uji exact fisher (alternatif). Sebelumnya kuisioner yang ada dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan imunisasi pada Ibu hamil yang melakukan imunisasi 2 kali sebesar 42 ibu hamil (84%) dan 8 orang yang hanya melakukan imunisasi sebanyak 1 kali (16%). Pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT didapatkan 43 orang (86%) berpengetahuan Baik dan 7 orang (14%) berpengetahuan kurang. Hasil analisis Chi square mendapatkan nilai $p=0,009$ sehingga dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan ibu hamil terhadap cakupan imunisasi TT.

Kesimpulan: Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa ada pengaruh pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT terhadap cakupan imunisasi TT. Disarankan agar pemerintah dapat lebih intens dalam memberikan informasi mengenai manfaat imunisasi terutama bagi Ibu-ibu, baik sebelum atau dalam keadaan hamil.

Kata Kunci : Imunisasi Tetanus Toxoid, ibu hamil, pengetahuan

(PP02026)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA
PENGGUNA KONTRASEPSI DI PUSKESMAS TOLANGOHULA
KABUPATEN GORONTALO**

Yeni Paramata, Zul Adhayani, Linda Yulistiani Lamatenggo
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo
(yeniparamata@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak diderita di seluruh dunia termasuk Indonesia dimana penderitanya lebih banyak pada wanita dibanding pria.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada pengguna kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Tolangohula tahun 2015.

Metode: Menggunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*, waktu penelitian pada bulan Maret sampai April 2016 dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tolangohula, populasi semua Wanita Usia Subur (1,457 orang) dan sampel Wanita Usia Subur yang menggunakan kontrasepsi (303 orang) diambil secara *purposive sampling*. Hubungan umur menikah, lama penggunaan kontrasepsi, jenis kontrasepsi dan IMT dengan kejadian Hipertensi menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang menjadi responden menggunakan jenis kontrasepsi Hormonal (92.7%). Variabel yang memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hipertensi, yakni lama penggunaan kontrasepsi ($p < 0,004 < \alpha 0,05$) dan Indeks Massa Tubuh ($p < 0,000 < \alpha 0,05$). Namun tidak ada hubungan yang bermakna antara umur menikah ($p > 0,100 > \alpha 0,05$) dan jenis kontrasepsi ($p > 0,130 > \alpha 0,05$) dengan kejadian hipertensi.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi dan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian hipertensi pada pengguna kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Tolangohula. Disarankan perlu adanya sosialisasi puskesmas dalam hal penggunaan kontrasepsi agar wanita usia subur mengetahui bahwa kejadian hipertensi juga bisa berisiko pada kontrasepsi.

Kata Kunci : Hipertensi, pengguna kontrasepsi, umur menikah, IMT

(PP02027)

PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN LINGKUNGAN ANTARA SISWA DI WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN KABUPATEN BULUKUMBA

Yusriani, Suryanti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar
(yusriani83@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: SMPN 2 Bulukumba letaknya yang strategis karena berada di daerah perkotaan, akses informasi yang lebih mudah dan cepat, lingkungan perkotaan yang sangat berpotensi terhadap perilaku negatif yang menyimpang. SMPN 7 Bulukumba letaknya berada di pedesaan dengan keterjangkauan informasi yang belum berkembang pesat dan masih adanya pengaruh yang kuat dari budaya masyarakat sekitar terutama dalam pergaulan dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bulukumba.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *study komparatif* yaitu melalui pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan siswa SMP dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara Mendalam dan Observasi terhadap siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel SMPN 2 Bulukumba sebanyak 251 sampel dan SMPN 7 Bulukumba sebanyak 135 sampel. Analisis data menggunakan *Mann Whitney Test*.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, peran orang tua, dan peran teman sebaya antara SMPN 2 dan SMPN 7 Kabupaten Bulukumba (nilai $p < \alpha 0.05$). Sedangkan peran media massa dan peran budaya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara SMPN 2 dan SMPN 7 Kabupaten Bulukumba (nilai $p > \alpha 0.05$).

Kesimpulan: Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan siswa di SMPN 2 yang berada di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di SMPN 7 yang berada di pedesaan. Disarankan bagi remaja untuk mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, orang tua dan masyarakat perlu lebih terbuka dan mengajarkan tentang kesehatan reproduksi sejak dini.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Lingkungan, Remaja

TOPIK PERDESAAN SEHAT

(PP03001)

PERAN KADER PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PENGEMBANGAN DESA DAN KELURAHAN SIAGA AKTIF DI KABUPATEN BADUNG

Ni Nyoman Candra Dewi, Desak Putu Yuli Kurniati

PS Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
(desak.yuli@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Desa/Kelurahan Siaga Aktif merupakan salah satu program pemerintah dalam menggalang peran aktif masyarakat di bidang kesehatan. Program ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat desa yang peduli, tanggap, mampu mencegah dan mengatasi permasalahan kesehatan di desa/kelurahan mereka, salah satunya membentuk kader pemberdayaan masyarakat.

Tujuan: Mengetahui peran kader pemberdayaan masyarakat di Desa/Kelurahan Kabupaten Badung.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan rancangan *Rapid Assesment Procedures* (RAP). Penelitian dilakukan di Kelurahan Kapal, Kelurahan Lukluk, Desa Mengwi dan Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi. Tujuh kader pemberdayaan masyarakat sebagai informan dan delapan orang menjadi informan kunci yang terdiri dari petugas promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, kepala desa/lurah, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi terkait pelaksanaan pengembangan program Desa Siaga.

Hasil: Aktivitas yang dilakukan kader ialah ikut berpartisipasi dalam pelatihan kesehatan, memfasilitasi forum desa / kelurahan, surveilan penyakit berbasis masyarakat, gotong royong dan promosi kesehatan. Terlihat bahwa dari berbagai aktivitas yang dilakukan, kader desa dari Kelurahan Abian base paling aktif berpartisipasi terutama dalam kegiatan forum desa dan menginformasikan kesehatan kepada masyarakat dibandingkan dengan kader desa lainnya. Kader desa siaga yang aktif memiliki kontribusi terhadap peningkatan desa / kelurahan siaga menjadi tahap mandiri.

Kesimpulan: Kepala desa / lurah perlu meningkatkan keaktifan kader pemberdayaan masyarakat terutama bagi kader perempuan dalam forum desa dan untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Badung agar melaksanakan pelatihan kembali tentang tugas dan fungsi kader, pengawasan dan evaluasi program desa / kelurahan siaga.

Kata Kunci : Kader, Desa Siaga, Mandiri

(PP03002)

**EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA
BANK SAMPAH DALAM UPAYA KABUPATEN SEHAT
(STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN
KABUPATEN BINTAN)**

Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma

Pengurus Daerah IAKMI Provinsi Kepulauan Riau, IAKMI Kota Batam
(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah di Kabupaten Bintan sangat penting, karena mengingat semakin sempitnya lahan pada tempat pembuangan akhir (TPA) dan khusus di daerah Pangkil dengan masyarakat nelayannya. Salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Bintan adalah membentuk sebuah program Bank Sampah dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran warga bahwa sampah merupakan sesuatu yang masih dapat diolah kembali menjadi suatu barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomi, hal tersebut memunculkan kesadaran Warga Desa Pangkil untuk membentuk Bank Sampah Pangkil.

Tujuan: Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah (Studi di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau).

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Nasabah, Petugas, dan Kader Bank sampah Berseri serta Petugas Puskesmas.

Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program Bank Sampah membantu menyukseskan desa siaga dalam pencapaian Kabupaten Sehat 2015. Bank sampah tentunya membantu pemerintah dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan pendapatan dan akses terhadap layanan kesehatan serta sudah memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan di daerah pesisir.

Kesimpulan: Budaya kebiasaan hidup bersih dan kebersamaan masyarakat nelayan Desa Pangkil merupakan faktor pemicu utama suksesnya pemberdayaan untuk Bank sampah Berseri.

Kata kunci : evaluasi, pengelolaan Bank Sampah, Kabupaten Sehat

TOPIK PENDAYAGUNAAN SDM KESEHATAN

(PP04001)

PENINGKATAN PENGETAHUAN WARGA BROMONILAN UNTUK MENCEGAH KEJADIAN DAN KOMPLIKASI DIABETES MELITUS TIPE 2

Ika Fidianingsih, Evy Sulistyoningrum, Muhammad Kharisma

Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

(ika_fidianingsih@uii.ac.id)

Latar Belakang : Sekitar 80% penderita Diabetes Melitus (DM) di dunia merupakan penduduk negara berkembang, dan kejadiannya terus meningkat termasuk di Indonesia. Jika hal ini tidak ditangani akan menimbulkan penurunan produktivitas kerja serta biaya yang tidak sedikit. Ada beberapa masyarakat di Bromonilan yang menderita DM dan meninggal karena DM namun jumlah pasti belum ada data. Posyandu di sini telah lama tidak aktif, sementara jumlah warga dengan faktor risiko seperti usia, obesitas, merokok, garis keturunan cukup tinggi di Bromonilan.

Tujuan: Mengetahui prevalensi masyarakat Desa Bromonilan yang mengalami DM, efek intervensi pada kader posyandu dan masyarakat terhadap pengetahuan tentang DM.

Metode: Dilakukan penelitian terhadap 80 orang warga Desa Bromonilan. Kriteria inklusi adalah berusia di atas 40 tahun dan bertempat tinggal di Desa Bromonilan. Sebelum dan setelah intervensi, warga masyarakat dilakukan pre tes dan postes berupa lima pertanyaan terkait DM. Intervensi warga dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan. Pemeriksaan kadar gula sewaktu juga dilakukan pada 80 warga Bromonilan menggunakan rapid tes. Warga Desa Bromonilan disebut terkena DM apabila memiliki kadar gula darah sewaktu di atas 200 mg/dl. Sejumlah 11 orang kader posyandu berperan pada penelitian ini. Sebelum dan setelah intervensi, kader posyandu dilakukan pre tes dan pos tes mengenai DM dan deteksi dini DM dalam sepuluh soal pendek. Intervensi pada kader dilakukan dengan metode penyuluhan, simulasi serta latihan kasus.

Hasil : Prevalensi masyarakat Bromonilan yang terkena DM adalah sebesar 10%. Pengetahuan warga mengenai DM sebelum intervensi adalah 57,19 dan setelah intervensi adalah 79,67. Terjadi peningkatan sejumlah 39,3%. Pengetahuan kader mengenai DM dan deteksi dini DM sebelum intervensi 46,36 dan setelah intervensi 63,33. Terjadi peningkatan sebanyak 36,6%.

Kesimpulan : Prevalensi DM di warga Bromonilan cukup tinggi. Intervensi berupa penyuluhan, simulasi dan latihan kasus pada masyarakat dan kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kader Posyandu mengenai DM.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, pengetahuan, penyuluhan, kader posyandu

(PP04002)

**STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN *VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING*
(VCT) HIV DAN AIDS DI PUSKESMAS KOTA MAKASSAR**

St. Chadidjah A.S Katili, Ridwan Amiruddin, Ansariadi

Konsentrasi Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(chadidjah60@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Voluntary Counselling and Testing (VCT) HIV dan AIDS adalah bentuk pelayanan untuk memperoleh akses ke semua pelayanan meliputi informasi, edukasi, terapi atau dukungan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan VCT HIV dan AIDS berdasarkan komponen input, process dan output di lima puskesmas Kota Makassar.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah Mixed Methods. Populasi penelitian ini adalah lima puskesmas penyedia pelayanan VCT HIV dan AIDS di Kota Makassar, dengan responden 24 orang petugas dan lima orang diantaranya adalah informan, sedangkan informan kunci sebanyak satu orang. Analisis data untuk desain kuantitatif yaitu analisis univariat dan analisis data kualitatif menggunakan model Miles and Huberman.

Hasil: Komponen input terdapat satu puskesmas dari segi kuantitas belum sesuai dengan pedoman. Semua petugas telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemenkes RI, berlatar belakang pendidikan paling banyak S1 Kesehatan, memiliki tugas rangkap, sarana penunjang memadai, dan dana mencukupi di lima puskesmas. Komponen process, tahapan pelayanan sudah baik dengan model pelayanan statis dan mobile diterapkan di lima puskesmas. Komponen output, jumlah klien di VCT HIV dan AIDS dan jumlah klien positif HIV berbeda-beda tergantung dari kesanggupan puskesmas. Hasil wawancara mendalam terhadap informan dan informan kunci yang menyatakan bahwa pelaksanaan input, process dan output sudah baik.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan VCT HIV dan AIDS berdasarkan komponen input, process dan output di lima puskesmas Kota Makassar sudah baik. Penelitian ini menyarankan agar komponen input, process dan output yang sudah baik di lima puskesmas untuk lebih ditingkatkan dan dipertahankan.

Kata Kunci : VCT, HIV-AIDS, input, process, output

TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

(PP05001)

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP

Yusriani, Abd. Gafur

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia
(abd.gafur@umi.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan Riskesdas (2010) prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 6,8%, untuk wilayah Sulawesi Selatan sebesar 53,2% dan berdasarkan data Puskesmas Pundata Baji Tahun 2015, penderita penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji sebesar 89 (21.7%).

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah *crosssectional study*, serta menjelaskan hubungan variabel penelitian melalui pengujian hipotesa. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah masyarakat di wilayah pesisir Maccini Baji yakni 145 orang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 107 Orang yang telah memenuhi kriteria. Metode Analisis data menggunakan analisis Univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kuku dengan keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep ($p < 0.05$).

Kesimpulan: Personal hygiene berhubungan dengan keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir. Disarankan kepada instansi terkait perlu melakukan program-program yang dapat meningkatkan kebersihan diri agar terhindar dari penyakit kulit. Bukan hanya instansi terkait namun kesadaran dan kebiasaan masyarakat pun sangat mempengaruhi derajat kesehatan.

Kata kunci: Personal Hygiene, Penyakit Kulit, Wilayah Pesisir

(PP05002)

**HUBUNGAN ANTARA HIGIENE PRIBADI DAN ASPEK SOSIAL EKONOMI DENGAN
KEJADIAN DEMAM TIFOID DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH NOONGAN**

**Angela F. C. Kalesaran, Bella Cloudia Chairudin, Rutler Masalamate, Damajanty
H. C. Pangemanan, Joy A. M. Rattu**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
(afckalesaran@unsrat.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam tifoid merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang ada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk di Indonesia, dimana demam tifoid merupakan penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di RSUD Noongan, dan terdapat peningkatan yang bermakna pada jumlah pasien rawat jalan dari tahun 2014-2015.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara higienes pribadi dan aspek sosial ekonomi dengan kejadian demam tifoid di RSUD Noongan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2016. Populasi yang diambil adalah seluruh pasien rawat jalan di poliklinik umum RSUD Noongan. Sampel diambil secara consecutive sampling dengan jumlah sampel 230 responden. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terpimpin, dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Variabel yang diteliti yaitu kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum makan, kebiasaan makan di luar rumah, pekerjaan dan pendapatan responden. Uji chi square digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan CI=95% dan $\alpha=0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar ($p=0,022$), kebiasaan mencuci tangan sebelum makan ($p=0,027$), kebiasaan makan di luar rumah ($p=0,010$), dan pekerjaan responden ($p=0,002$) dengan kejadian demam tifoid pada pasien di RSUD Noongan. Sedangkan, tidak terdapat hubungan antara pendapatan kepala keluarga dengan kejadian demam tifoid pada pasien di RSUD Noongan ($p=0,908$).

Kesimpulan: Aspek higienes pribadi memegang peran penting dalam kejadian demam tifoid pada pasien di RSUD Noongan, sedangkan pendapatan kepala keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian demam tifoid di RSUD Noongan.

Kata kunci : demam tifoid, higienes pribadi, aspek sosial ekonomi.

(PP05003)

EFEKTIVITAS PENYULUHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DENGAN MEDIA FLIP CHART DAN POSTER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DI JAKARTA TAHUN 2014

Baequni, Narila Mutia Nasir

Program studi kesehatan masyarakat FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(baequniboerman@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia adalah daerah endemis penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Serangan wabah umumnya muncul sekali dalam 4-5 tahun. Sebagai negara kepulauan dan daerah tropis, Indonesia sangat cocok dengan perkembangbiakan berbagai macam jenis nyamuk. Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah kejadian yang terus berulang di DKI Jakarta. Berbagai metode penyuluhan telah dilakukan, akan tetapi efektivitas yang dilakukan belum maksimal dengan tingginya angka kesakitan DBD sampai saat ini.

Tujuan: Mengetahui efektifitas penyuluhan DBD dengan media Flip chart dan Poster dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa terhadap penyuluhan DBD.

Metode: Desain quasi experimental melibatkan 21 sekolah SD di daerah endemis Jakarta Utara (Kelapa Gading), Jakarta Barat (Palmerah), Jakarta Timur (Duren Sawit), Jakarta Selatan (Pancoran) dan Jakarta Pusat (Kemayoran). Penelitian melibatkan 600 siswa kelas 5 di daerah endemis DBD di Jakarta, dengan 200 sebagai kontrol, 200 sebagai siswa yang menerima penyuluhan melalui poster dan 200 siswa menerima penyuluhan melalui flip chart.

Hasil: Penyuluhan melalui flip chart dan poster berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan PSN. Namun, jika dibandingkan antara kedua media tersebut, maka poster lebih efektif dalam meningkatkan motivasi. Selain itu, media flip chart dapat memotivasi guru dalam mengambil peran sebagai penyuluh untuk memberikan penyuluhan kepada siswa. Ditemukan juga pada studi ini, murid-murid SD telah memiliki sikap yang positif terhadap penanggulangan DBD sebelum dilakukan intervensi.

Kesimpulan : (1) Penyuluhan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan menggunakan flip chart dan poster telah berhasil meningkatkan pengetahuan murid SD (2) Media poster cenderung lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan para siswa tentang DBD, (3) Perilaku siswa yang melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan memberikan pengetahuan tentang DBD kepada orang di sekelilingnya, lebih banyak dilakukan oleh siswa yang menerima intervensi berupa poster. (4) Kemampuan para siswa SD untuk menyebarkan pengetahuan.

Kata kunci : DBD, flip chart, poster, perubahan perilaku, siswa SD

(PP05004)

**PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI
SABUN MELALUI UPAYA PROMKES DI CIBUBUR JAKARTA TIMUR**

Desi Rusmiati, Intan Dara Mustika

STIKes Mitra RIA Husada

(desi.anas@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Proporsi penduduk DKI Jakarta yang memiliki perilaku benar dalam cuci tangan pada tahun 2013 hanya 59,2%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah dilakukan upaya promkes.

Metode: MI Al-Wahyu Cibubur Jakarta Timur dipilih sebagai lokasi penelitian sebab dari studi awal diketahui pengetahuan, sikap dan praktik cuci tangan siswa masih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experiment dengan rancangan one group pre tes and post test design. Sampelnya adalah total populasi yaitu seluruh siswa kelas V sebanyak 33 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yaitu upaya promkes yang dilakukan dalam satu kali waktu berupa penyuluhan mengenai cuci tangan pakai sabun melalui metode ceramah, diskusi, audio visual, demonstrasi, dan leaflet. Data kemudian dianalisa menggunakan Uji Mc Nemar.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan upaya promkes dimana sebelum dilakukan upaya promkes proporsi siswa yang tingkat pengetahuannya baik hanya 15,2% dan setelah dilakukan upaya promkes mejadi 84,8%. Terhadap perubahan sikap, upaya promkes tidak begitu banyak memberikan perubahan dimana sebelum dilakukan upaya promkes proporsi siswa yang sikapnya positif sebanyak 54,5% dan setelah dilakukan upaya promkes menjadi 60,6%. Kemudian proporsi siswa yang dapat mempraktikan cuci tangan dengan baik sebelum dilakukan upaya promkes sebanyak 51,5% dan setelah dilakukan upaya promkes menjadi 87,9%. Dari uji statistik didapatkan nilai $p < 0.05$ untuk pengetahuan dan praktik cuci tangan, sedangkan untuk sikap didapatkan nilai $p > 0.05$.

Kesimpulan: Upaya promkes memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik cuci tangan. Sedangkan terhadap perubahan sikap tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Disarankan agar upaya promkes dapat dilakukan secara berulang sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, praktik, cuci tangan pakai sabun

(PP05005)

**HUBUNGAN GAYA HIDUP DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH
PUSKESMAS SUKARAHAYU KABUPATEN SUBANG**

Eviana Dewi, Ade Saputra Nasution, Viki Rizky Faturochman
STIKes Bhakti Kencana Bandung Prodi S1 Kesehatan Masyarakat
(adenasutioners@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kasus hipertensi di Indonesia masih cukup tinggi termasuk di wilayah Puskesmas Sukarahayu dengan total penderita sebanyak 1.058 orang, yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebesar 69,8% dan perempuan sebesar 30,2% . Kejadian hipertensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi garam, kurang aktivitas fisik, obesitas, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di wilayah Puskesmas Sukarahayu.

Metode: Puskesmas Sukarahayu dipilih dalam penelitian ini karena angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi di wilayah Jawa Barat, dimana data kejadian hipertensi diambil dari profil Puskesmas sebanyak 116 orang yang diambil sebagai sampel secara accidental. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk melihat variabel gaya hidup (kebiasaan merokok, kebiasaan minum kopi dan kebiasaan olahraga) dengan kejadian hipertensi dianalisis menggunakan chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 orang (27,6%) memiliki kebiasaan merokok berisiko mengalami hipertensi, 45 orang (38,8%) memiliki kebiasaan minum kopi berisiko mengalami hipertensi dan 56 orang (48,3%) memiliki kebiasaan olahraga berisiko mengalami hipertensi. Analisis bivariat menunjukkan dari variabel gaya hidup (kebiasaan merokok, kebiasaan minum kopi dan kebiasaan olahraga) dengan kejadian hipertensi didapat $p < 0,05$.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara gaya hidup (kebiasaan merokok, kebiasaan minum kopi dan kebiasaan olahraga) dengan kejadian hipertensi. Untuk mengurangi kejadian hipertensi ini diperlukan suatu kegiatan penyuluhan atau konseling tentang gaya hidup sehat khususnya tentang kebiasaan merokok, minum kopi dan olahraga secara berkelanjutan.

Kata kunci : Gaya hidup dan hipertensi

(PP05006)

**PERBEDAAN PENGARUH METODE PERMAINAN EDUKATIF KARTU KASUGI DAN
METODE CERAMAH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SERTA
MOTIVASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SISWA SEKOLAH DASAR**

Kristyawan Sutriyanto, Ardini S. Raksanagara, Merry Widjaya

Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat
Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Padjadjaran
(kristyawan14001@mail.unpad.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Promosi Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan maupun motivasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Peningkatan pengetahuan dan motivasi PHBS pada siswa dapat dilakukan dengan bantuan metode promosi kesehatan yang menarik, mudah, dan sederhana. Permainan edukatif Kartu Kasugi merupakan metode yang memenuhi kriteria tersebut dan cocok digunakan sebagai metode promosi kesehatan untuk anak usia sekolah.

Tujuan: Tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan antara pengaruh metode permainan edukatif Kartu Kasugi dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan serta motivasi perilaku hidup bersih dan sehat siswa.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui pendekatan Quasi Experimental - Non-Equivalent Control Group Design. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian kelayakan media Kartu Kasugi oleh ahli dan skor pretest-posttest pengetahuan serta motivasi PHBS pada kelompok perlakuan permainan Kartu Kasugi maupun ceramah.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah siswa mendapat 1 kali permainan Kartu Kasugi ($p=0,102$). Terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah siswa mendapat 2 dan 3 kali permainan Kartu Kasugi ($p<0,001$). Tidak terdapat peningkatan motivasi yang bermakna setelah siswa mendapat 1 kali permainan Kartu Kasugi ($p=1,00$). Terdapat peningkatan motivasi yang bermakna setelah siswa mendapat 2 dan 3 kali permainan Kartu Kasugi ($p<0,001$). Tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang bermakna antara siswa yang mendapat 3 kali permainan Kartu Kasugi dengan 3 kali ceramah ($p=0,484$), dan tidak terdapat perbedaan peningkatan motivasi yang bermakna antara siswa yang mendapat 3 kali permainan Kartu Kasugi dengan 3 kali ceramah ($p=0,205$).

Kesimpulan: Pemberian promosi kesehatan melalui metode permainan edukatif Kartu Kasugi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi PHBS pada siswa sekolah dasar. Pemberian promosi kesehatan melalui 3 kali permainan edukatif Kartu Kasugi dengan 3 kali ceramah memberikan peningkatan pengetahuan dan motivasi PHBS yang tidak berbeda secara

bermakna. Pemberian permainan edukatif Kartu Kasugi dapat menjadi media promosi kesehatan alternatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya kesehatan.

Kata kunci : Kartu Kasugi, Motivasi, Pengetahuan, PHBS

(PP05007)

HUBUNGAN GAYA HIDUP DAN STRES TERHADAP KEJADIAN DISLIPIDEMIA PADA GURU-GURU PNS DENGAN OBESITAS SENTRAL DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI KOTA MAKASSAR TAHUN 2016

Masdiana, Burhanuddin Bahar, dan Masni Mappajanci

Universitas Hasanuddin
(masdianapele@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Dislipidemia berhubungan dengan patofisiologi penyakit kardiovaskuler. Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan angka kejadian stroke tertinggi.

Tujuan: melihat hubungan kebiasaan merokok, aktifitas fisik dan stres terhadap kejadian dislipidemia pada guru-guru PNS sekolah menengah.

Metode: Jenis penelitian ini adalah cross sectional study. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 151 guru PNS yang dipilih secara purposive sampling. Obesitas sentral diukur menggunakan waist ruler one med OD 235 dengan ketelitian 0,1 cm. Variabel aktivitas Fisik menggunakan Short IPAQ, tingkat stres diukur menggunakan DASS, total kolesterol diukur menggunakan metode CHOD-POD (kolesterol oksidase), HDL dan LDL menggunakan metode Homogeneous Enzymatic Colorimetric dan trigliserida dengan metode Homogeneous Colorimetric. Analisis bivariat menggunakan uji statistic independent t test.

Hasil: Karakteristik subjek menunjukkan jumlah perempuan jauh lebih tinggi (79,5%) dibandingkan dengan laki-laki (20,5%). Berdasarkan usia, subjek > 40 tahun juga jauh lebih tinggi (88,1 %) dibandingkan dengan subjek < 40 tahun (11,9%). Analisis bivariat memperlihatkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kadar HDL (High Density Lipoprotein) dengan $p = 0,01$. Sedangkan kebiasaan merokok dengan kolesterol, trigliserida dan kadar LDL tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p > 0,05$. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara aktifitas fisik dan stres dengan kolesterol, trigliserida, LDL dan HDL dengan nilai $p > 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna antara kebiasaan merokok dengan kadar HDL. Disarankan untuk menerapkan kawasan bebas asap rokok di sekolah.

Kata kunci : obesitas sentral, dislipidemia, gaya hidup,dan stress

(PP05008)

**GAMBARAN SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DESA KOTA RAJA
KECAMATAN AMUNTAI SELATAN TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN
SEHAT (PHBS) DI RUMAH TANGGA TAHUN 2015 DAN 2016**

Muhammad Yamani, Linda Hariani, Rahmiati

Puskesmas Amuntai Selatan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
Provinsi Kalimantan Selatan
(linda.yamani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat. PHBS di rumah tangga memiliki 10 indikator sebagai tolak ukur dalam melakukan penilaian.

Tujuan: Mengetahui gambaran sikap dan perilaku masyarakat desa Kota Raja terhadap PHBS di rumah tangga.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan lembar survei sebagai alat ukur terhadap 10 indikator PHBS di rumah tangga. Jumlah sampel sebanyak 210 rumah. Data diambil pada tanggal 8 – 14 Juni 2015 dan 13 – 19 Juli 2016 di desa Kota Raja Kecamatan Amuntai Selatan, hasil survei ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi dan dokumentasi gambar.

Hasil: Persentase indikator 10 besar PHBS di rumah tangga tahun 2015/2016, persalinan nakes 100%/100%, ASI eksklusif 66,67%/63,49%, penimbangan bayi/balita 82,35%/89,64%, penggunaan air bersih 91,43%/100%, cuci tangan pakai sabun 85,71%/95,24%, menggunakan jamban sehat 92,86%/100%, memberantas jentik nyamuk 79,52%/90%, makan buah dan sayur 88,57%/91,43, aktivitas fisik 90,95%/88,10%, tidak merokok di dalam rumah 62,86%/45,24%.

Kesimpulan: Peningkatan indikator PHBS di rumah tangga ada pada 7 indikator: penimbangan bayi/balita, penggunaan sarana air bersih, cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, serta makan buah dan sayur. Dengan peningkatan ini, kesadaran dalam sikap dan perilaku masyarakat desa kota raja cukup baik. Penurunan terjadi pada 3 indikator: ASI eksklusif, aktivitas fisik dan tidak merokok dalam rumah.

Kata Kunci : Indikator PHBS, Sikap, Perilaku, Desa Kota Raja

(PP05009)

**EFEKTIVITAS FILM PENDEK “ISAPAN TERAKHIR” TERHADAP PENGETAHUAN,
SIKAP DAN MOTIVASI MENGENAI BAHAYA ROKOK PADA SISWA SMP DI
KABUPATEN CIAMIS**

R Yudi Rachman Saleh, Insi Farisa Desy Arya, Irvan Afriandi

Seksi Promosi Kesehatan, Bidang Bina Kesehatan Masyarakat, Dinas Kesehatan
Kabupaten Ciamis dan Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung;
Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran
Universitas Padjadjaran Bandung
(yudirachman79@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Masalah perilaku remaja yang membahayakan kesehatan yaitu merokok karena menimbulkan berbagai penyakit dan meningkatkan risiko kematian.

Tujuan : Mengeksplorasi perancangan dan pembuatan media film pendek yang efektif tentang rokok dan bahayanya, menciptakan film pendek tentang rokok dan bahayanya selanjutnya menganalisis efektifitas film pendek tersebut dibandingkan dengan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi pada pelajar SMP di Kabupaten Ciamis.

Metode : *Mixed Method* dengan *Sequential Exploratory Design*. Diawali desain kualitatif melalui pendekatan konstruktivisme dengan metode kajian literatur dengan objek artikel jurnal dan buku teks, dilanjutkan dengan metode kuantitatif menggunakan *True Experimental Design dengan Pretest-Posttest Control Group Design*.

Hasil : Merancang dan membuat film pendek yang efektif tentang rokok dan bahayanya harus mencakup 9 komponen yang terdiri dari tujuan pembuatan film, tema film, konten atau isi pesan dalam film, alur cerita, konflik, bahasa film, durasi penayangan, tata artistik dan penokohan. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,001$) dan motivasi ($p=0,001$) antara pemberian film pendek dengan ceramah tentang rokok dan bahayanya, tetapi film pendek lebih efektif dibandingkan dengan ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi sedangkan untuk meningkatkan sikap, metode ceramah lebih efektif dibandingkan dengan film pendek .

Kesimpulan : Merancang dan membuat film pendek yang efektif tentang rokok dan bahayanya harus mencakup 9 komponen. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi.

Kata kunci : Film, motivasi, pengetahuan, rokok, sikap

(PP05010)

**ANALISIS PROGRAM GERAKAN 21 HARI (G21H) CUCI TANGAN PAKAI SABUN
TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA SISWA(I) DI SEKOLAH DASAR KOTA
MAKASSAR**

Ria Rezeki Sudarmin
(rezekiria@ymail.com)

ABSTRAK

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program G21H Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap kejadian diare pada siswa(i) di Sekolah Dasar yang telah mengikuti program tahun 2012.

Metode : Desain penelitian adalah Observational dengan rancangan Cross-Sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara mendalam (Indepth-interview) dengan jumlah sampel 367 siswa(i) yang diambil secara stratified random sampling. Analisis data dilakukan dengan uji statistik yang meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk program berupa pengetahuan, tidak berpengaruh terhadap kejadian diare pada siswa(i) ($p = 0,486$ Exp.B = 1,183), sikap berpengaruh terhadap kejadian diare dengan nilai ($p = 0,003$ Exp.B = 1,954) dan tindakan tidak berpengaruh terhadap kejadian diare pada siswa(i) ($p = 0,084$ Exp.B = 0,672). Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya siswa(i) kurang mendapatkan pengontrolan oleh guru-guru dan orang tua murid ketika melakukan praktik CTPS baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai berupa tidak tersedianya air dan sabun menyebabkan tidak terwujudnya perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa(i).

Kesimpulan : Penelitian ini menyimpulkan bahwa Produk Program G21H berupa pengetahuan dan tindakan tidak berpengaruh terhadap kejadian diare, lain halnya dengan sikap yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada siswa(i) di Sekolah Dasar Kota Makassar. Disarankan kepada pihak penyelenggara, sekolah dan orang tua murid agar melakukan pengontrolan yang lebih baik untuk pembiasaan praktik CTPS pada siswa(i). Ketersediaan sarana dan prasarana CTPS sangat dibutuhkan untuk menunjang terwujudnya perilaku sehat.

Kata Kunci : Program G21H, CTPS dan Diare

(PP05011)

HUBUNGAN KONSUMSI SERAT DENGAN KEJADIAN OVERWEIGHT PADA SISWA SMAN 3 CIMAH I TAHUN 2016

Susilowati, Tya Nita Ariffah, Asep Dian Abdillah

Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi

(ummu_faris_73@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Status gizi lebih (overweight) di kalangan remaja merupakan permasalahan yang merisaukan karena dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang dan dapat menyebabkan gangguan psikologis yang serius.. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 10,22% siswa kelas X-XI di SMAN 3 Cimahi mengalami overweight, angka ini lebih tinggi dari angka overweight di Provinsi Jawa Barat (9,3%). Data studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa jarang mengkonsumsi serat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsumsi serat terhadap kejadian berat badan berlebih (overweight) pada siswa SMAN 3 Cimahi tahun 2016.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan kasus kontrol. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMAN 3 Cimahi, dengan sampel berjumlah 176, terdiri dari 88 kasus dan 88 kontrol. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Pengukuran variabel overweight dilakukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan sampel, dilanjutkan dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT), sedangkan konsumsi serat dilakukan melalui survei konsumsi metode Food Frequency Semi Quantitative (FFSQ). Analisis data menggunakan univariat dan bivariate (Chi-Square).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan overweight (30,1%) siswa overweight dan (19,9%) obesitas. Terdapat hubungan antara konsumsi serat dengan overweight (p value = 0,001 dan OR 4,082). Responden yang kurang mengkonsumsi serat mempunyai risiko sebesar 4,082 kali untuk mengalami overweight.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara konsumsi serat dengan overweight. SMAN 3 Cimahi diharapkan melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pedagang di kantin dengan menyediakan jajanan yang tinggi serat contoh, buah potong, jus buah, dan rujak. Pemasangan poster tentang overweight dan makanan berserat. Melakukan skrining rutin status gizi siswa.

Kata kunci : kasus kontrol, overweight, serat pangan

KESEHATAN MENTAL

(PP07001)

PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN PADA REMAJA (MASA ORIENTASI SISWA) DI SMA BUDYA WACANA YOGYAKARTA

Lies Permana, Fino Susanto, Novi Berliana, Sri Susanti, Mira Husni

Poltekkes Kemenkes Kaltim, Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan, Stikes Harapan
Ibu Jambi, Universitas Baiturrahmah Padang, Postgraduate UGM Yogyakarta
(lies.permanaa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, salah satunya adalah kekerasan yang terjadi pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) di SMA Budya Wacana Yogyakarta.

Tujuan : Mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kekerasan pada MOS melalui pendidikan kesehatan.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bertahap. Pendekatan kuantitatif dilakukan secara kuasi eksperimental dengan menyebarkan angket kepada siswa sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Pendekatan kualitatif mengumpulkan data menggunakan Wawancara Mendalam (WM) dan FGD dengan siswa dan guru untuk mencari tahu pandangan tentang kekerasan pada saat MOS untuk mendukung hasil pendekatan kuantitatif.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada siswa melalui capacity building pada panitia MOS mengenai kekerasan setelah dilakukan pretest dan posttest menunjukkan tidak adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan, yakni dengan nilai p sebesar 0,430 dimana lebih besar dari α (0,05). Hasil evaluasi proses menunjukkan siswa masih cukup bingung terutama dalam hal kekerasan verbal. Siswa beranggapan bahwa kekerasan hanya bersifat fisik saja, sedangkan kekerasan verbal bukan diartikan sebagai kekerasan. Ketika dilakukan FGD dengan siswa kelas X, siswa menganggap kekerasan adalah sebatas kekerasan fisik. Pada hasil penelitian untuk sikap siswa mengenai kekerasan menunjukkan bahwa tidak ada perubahan secara signifikan dengan nilai p sebesar 0,221. Pengetahuan yang kurang berakibat pada sikap yang cenderung negatif pula.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa tidak ada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kekerasan remaja pada saat MOS sebelum dan sesudah program pendidikan kesehatan.

Kata Kunci : kekerasan remaja, pendidikan kesehatan, mixed method

(PP07002)

**ANALISIS HUBUNGAN FUNGSI KEBERSAMAAN DALAM KELUARGA DENGAN
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN
KELAS II A PADANG TAHUN 2015**

Mellia Fransiska, Yeffi Masnarivan

STIKes Prima Nusantara
(fransiska2003@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba tahun 2014 diperoleh bahwa prevalensi penyalahgunaan Narkoba di Indonesia sebesar 2,18 % atau 3,8 juta – 4,1 juta jiwa dan setiap hari ada 33 orang meninggal karena Narkoba. Badan Narkotika Nasional menyebutkan jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja (umur 15-24 tahun).

Tujuan: Mengetahui hubungan fungsi kebersamaan dalam keluarga dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Padang.

Metode : Penelitian kombinasi model concurrent embedded dengan metode kuantitatif sebagai metode primer dan kualitatif sebagai metode sekunder. Penelitian dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Padang bulan Januari– September 2015. Populasi adalah semua penyalah guna NAPZA di Lapas yaitu 907 kasus dan populasi kontrol adalah remaja bukan penyalahguna NAPZA. Total sampel dalam penelitian ini adalah 42, yaitu 21 kasus dan 21 kontrol. Sampel kasus diambil dengan simple random sampling dan sampel kontrol secara purposive. Data kualitatif dikumpulkan dengan indepth interview. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square (CI=95%)

Hasil : Penelitian menunjukkan fungsi kebersamaan (OR= 6,4) merupakan faktor risiko penyalahgunaan NAPZA, dan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna ($p = 0,013$). Data kualitatif mendukung hasil penelitian ini. Informan menyebutkan fungsi kebersamaan seperti ketidak harmonisan dalam keluarga dan hubungan perkawinan orang tua berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja dan banyak penyebab penyalahgunaan NAPZA pada remaja berawal dari keluarga. Remaja penyalahguna juga mengakui bahwa kegiatan kebersamaan dalam keluarga sangat kurang dan sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Kesimpulan : Remaja yang kebersamaan dalam keluarganya tidak baik berisiko 6,4 kali untuk menyalahgunakan NAPZA dibandingkan dengan remaja yang kebersamaan dalam keluarganya baik. Disarankan kepada orang tua untuk selalu memelihara hubungan yang baik antar anggota keluarga dengan cara menyediakan waktu untuk anak dan selalu melakukan aktivitas rutin di rumah secara bersama setiap harinya.

Kata Kunci : Penyalahgunaan NAPZA, fungsi Kebersamaan dalam keluarga

TOPIK PROGRAM INTERVENSI PTM

(PP08001)

PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP PENURUNAN NYERI BETIS PADA LANSIA DI DUSUN MAKKANINONG DESA BONTO MACINNA KEC. GANTARANG KAB. BULUKUMBA TAHUN 2015

Andi Suswani Makmur, Dahikatul Jannah

STIKES Panrita Husada Bulukumba¹

(aderialmakmur@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluhan nyeri yang dirasakan dapat mengganggu aktivitas dalam bekerja yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan gerak petani yang tidak bisa maksimal dalam bekerja, di Dusun Makkaninong Desa Bontomacinna memiliki penduduk petani yang mengalami keluhan nyeri betis pada malam hari. Lansia tersebut belum melakukan kompres air hangat untuk menurunkan skala nyeri betis tersebut.

Tujuan: Mengetahui pengaruh kompres air hangat terhadap penurunan nyeri betis pada lansia di Dusun Makkaninong Desa Bontomacinna Kec. Gantarang Kab. Bulukumba Tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi experiment dengan menggunakan rancangan penelitian pre and post test without control. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang diambil dengan tehnik consecutive sampling. Responden mendapatkan perlakuan selama 1 kali dengan waktu selama 20 menit. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik uji Marginal Homegeneity Wilcoxon.

Hasil: Analisis ini menggunakan uji statistik uji Marginal Homegeneity Wilcoxon. Dengan tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil uji itu, didapatkan nilai p adalah 0,001. dengan demikian $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Dari penelitian ini ditemukan ada pengaruh kompres air hangat terhadap penurunan nyeri betis pada lansia di Dusun Makkaninong Desa Bontomacinna Kec. Gantarang Kab. Bulukumba Tahun 2015. Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat di aplikasikan sebagai tindakan mandiri bagi dalam pelayanan keperawatan maupun pada masyarakat.

Kata Kunci : Air hangat, Nyeri Betis, Bulukumba

(PP08002)

**QUALITY OF LIFE (QOL) PASIEN HIPERTENSI USIA DEWASA MUDA YANG
MENJALANI PENGOBATAN DI RUMAH SAKIT KOTA MAKASSAR**

Nurfaizin Yunus, Ida Leida Maria, Syamsiar S Russeng

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Unhas,

Bagian Epidemiologi FKM Unhas,

Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM Unhas

(nurfaizinyunus@gmail.com, idale_262@yahoo.com, syamsiarsr@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi hipertensi mengalami pergeseran kelompok usia kasus dari tua ke muda dan berkontribusi pada bertambahnya kelompok umur yang berisiko.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko aktivitas fisik, obesitas, kebiasaan merokok, kepribadian tipe D, anger expression, dukungan keluarga dan kepatuhan berobat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi usia dewasa muda.

Metode: Penelitian dilaksanakan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo, RS TK II Pelamonia, RSUD Labuang Baji dan RS Ibnu Sina. Desain penelitian yang digunakan yaitu kohort retrospektif. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang.

Hasil: Faktor yang secara signifikan berisiko terhadap kualitas hidup pasien hipertensi usia dewasa muda, yaitu aktivitas fisik (RR = 2,349; 95% CI : 1,382-3,991), obesitas (RR = 1,942; 95% CI : 1,222-3,055), kepribadian tipe D (RR = 2,782; 95% CI : 1,647-4,699), anger in (RR = 2,464; 95% CI : 1,382-4,395), anger control (RR = 1,920; 95% CI : 1,203-3,063), dukungan keluarga (RR = 2,920; 95% CI : 1,773-4,809) dan kepatuhan berobat (RR = 4,047; 95% CI : 1,770-9,249); sedangkan faktor risiko yang tidak signifikan, yaitu anger out (RR = 1,226; 95% CI : 0,644-2,333) dan kebiasaan merokok (RR = 1,433; 95% CI : 0,883-2,326). Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa obesitas sebagai faktor yang paling berisiko terhadap kualitas hidup pasien hipertensi usia dewasa muda dengan RR 5,292 (95% CI : 1,117-23,804).

Kesimpulan: Aktivitas fisik, obesitas, kepribadian tipe D, anger in, anger control, dukungan keluarga dan kepatuhan berobat merupakan faktor risiko terhadap kualitas hidup. Disarankan agar masyarakat memahami mengenai manajemen stres dan melaksanakannya dalam kehidupan seperti melatih diri untuk selalu memiliki pikiran positif serta bersikap terbuka utama kepada keluarga dalam menanggapi berbagai permasalahan yang dialami serta selalu melakukan aktivitas fisik yang teratur.

Kata Kunci : Hipertensi, usia dewasa muda, quality of life, SF 36

(PP08003)

**PENGARUH KONSELING KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
DAN SIKAP ANGGOTA KELUARGA DENGAN DIABETES MELLITUS KOTA
GORONTALO**

Ismawati Ningsih, Rahmawati, Rahmiati Salim
FKM Universitas Gorontalo
(ismaqueenbe@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut survei yang dilakukan oleh WHO, Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah penderita diabetes terbesar setelah India, Cina, dan Amerika Serikat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling keluarga terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pengelolaan anggota keluarga dengan Diabetes Mellitus

Metode: Konseling dalam penelitian ini berlangsung selama 1 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen semu (Quasy Eksperimen) dengan disegn penelitian One- Group pre –post test. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga menderita Diabetes Melitus yang dirawat di Rumah Sakit Prof. DR. Aloe Saboe dengan sampel penelitian berjumlah 34 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dan pengisian angket oleh responden yang dilakukan secara home visit. Konseling keluarga diberikan secara berkelompok yaitu anggota keluarga dari penderita diabetes diberikan materi tentang perencanaan makan, latihan jasmani, pemeliharaan kaki, dan penggunaan obat hipoglikemia dengan pertemuan seminggu sekali selama 1 bulan. Data dianalisis menggunakan uji T berpasangan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata rata skor pengetahuan sebelum diberikan konseling (pre test) 44,71 sedangkan rata rata skor pengetahuan sesudah di berikan konseling (post-test) 51,18 berdasarkan hasil uji statistik tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan sebelum dan setelah diberikan konseling (6.47 ± 0.98) $p = 0.001$. Rata rata skor sikap sebelum diberikan konseling (pre-test) 65,51 sedangkan) rata rata skor sikap sesudah di berikan konseling (post-test) 75,00 hasil uji statistic menunjukkan bahwa Sikap responden meningkat sebelum dan setelah diberikan konseling (3.79 ± 5.48) $p = 0.000$.

Kesimpulan: Pemberian konseling keluarga memberikan peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap anggota keluarga.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, konseling keluarga, diabetes mellitus.

(PP08004)

**KETAHANAN HIDUP PASIEN KANKER PARU DI RSUP DR. WAHIDIN
SUDIROHUSODO KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2016**

Itma Annah, Andi Zulkifli, Stang

Program Studi Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin,
Bagian Epidemiologi FKM Universitas Hasanuddin,
Bagian Biostatistik/KKB FKM Universitas Hasanuddin
(itmaannah2605@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker paru bukan hanya penyebab paling umum kematian akibat kanker di seluruh dunia, tetapi juga penyakit kanker dengan kasus baru tertinggi baik pada pria maupun wanita. Diperkirakan ada 1,8 juta kasus baru pada tahun 2012, 58% di antaranya terjadi di daerah yang kurang berkembang.

Tujuan: Mengetahui proporsi dan menganalisis faktor determinan ketahanan hidup pasien penderita kanker paru yang datang berobat di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar periode tahun 2012-2016.

Metode: Desain penelitian observasional analitik, rancangan *Cohort Retrospective Study*. Penarikan sampel menggunakan metode exhaustive sampling dengan total sampel 144 pasien yang terdiagnosis kanker paru dan tercatat di rekam medis RSUP DR Wahidin Sudirohusodo tahun 2012-2016.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka ketahanan hidup 1 tahun pasien kanker paru adalah 24%, angka ketahanan hidup 2 tahun sebesar 16%, dan angka ketahanan hidup 3 tahun sebesar 14%. Proporsi survival kanker paru dengan IMT <18,5 sebesar 6% dan IMT ≥ 18,5 sebesar 50% dengan HR 3,163 (95% CI = 1,802-5,551); komorbiditas berat sebesar 7% dan komorbiditas ringan sebesar 20% dengan HR 1,599 (95% CI = 1,110-2,302); stadium lanjut sebesar 2% dan stadium awal sebesar 60% dengan HR 12,635 (95% CI = 6,222-25,660); status tampilan buruk ialah 11% dan status tampilan baik sebesar 21% dengan HR 1,987 (95% CI = 1,335-2,960); pasien yang menjalani pengobatan paliatif sebesar 5% dan yang menjalani pengobatan kuratif sebesar 27% dengan HR 3,177 (95% CI = 2,123-4,754). Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor yang paling berhubungan dengan ketahanan hidup pasien kanker paru adalah stadium (HR=10,010; 95% CI=4,851-21,893), jenis pengobatan (HR=1,659; 95% CI=1,095-2,514) dan interaksi antara jenis kelamin dan status tampilan (HR=1,472; 95% CI=1,014-2,136).

Kesimpulan: Penelitian menyimpulkan bahwa IMT, komorbiditas, stadium, status tampilan, dan jenis pengobatan merupakan faktor determinan ketahanan hidup pasien kanker paru.

Kata Kunci : Ketahanan Hidup, Kanker Paru, Prognosis

(PP08005)

**KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS DALAM PENGENDALIAN KADAR
GULA DARAH DI RSUD POSO**

Kadar Ramadhan, Yunianingsih Roro Inggriani, H.M.Zamil Mardani
Poltekkes Kemenkes Palu (Kampus Poso)
(kadarlaure@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keberhasilan pengobatan pasien DM sangat dipengaruhi kepatuhan pasien dalam upaya pengendalian kadar gula darah, dan jika hal itu dilakukan dengan baik diharapkan kadar gula darah dapat terkontrol sehingga pasien dapat terhindar dari komplikasi.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien DM dalam pengendalian kadar gula di RSUD Poso.

Metode: merupakan penelitian deskriptif dimana sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang diambil berdasarkan responden yang berkunjung di poliklinik interna RSUD Poso yang melakukan pemeriksaan GDS yang berjumlah 56 orang.

Hasil: Yang patuh berdasarkan umur adalah umur < 45 tahun (54,5%), yang patuh berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan (59,9%), yang patuh berdasarkan tingkat pendidikan adalah perguruan tinggi (70,6%), yang patuh berdasarkan pekerjaan adalah PNS/TNI/POLRI (70,6%), yang patuh berdasarkan nilai GDS adalah < 200 (93,1%), dan yang patuh berdasarkan dukungan keluarga adalah yang didukung (81,8%).

Kesimpulan: Rata-rata pasien diabetes melitus masih ada yang kurang patuh tentang pengendalian kadar gula darah di Poliklinik Interna RSUD Poso tahun 2016.

Kata kunci : Kepatuhan, Pengendalian Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus

(PP08006)

**TRAUMA DAN NILAI HbA1c SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN ULKUS
DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH BUDHI ASIH JAKARTA TIMUR JANUARI-MARET 2016**

Maharani Falerisya Nabilla, Lucy Widasari, Salman Paris Harahap

Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran UPN "Veteran Jakarta"

Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran Jakarta",

Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUD Budhi Asih Jakarta

(lucy_widasari@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan populasi pasien diabetes mellitus (DM), berdampak pada peningkatan kejadian ulkus diabetik sebagai komplikasi kronis DM, dimana sebanyak 15-25% penderita DM akan mengalami ulkus kaki diabetik dan insidensnya terus meningkat sekitar 2-3% setiap tahun.

Metode: Jenis penelitian desain cross sectional bertujuan mengetahui hubungan antara faktor-faktor seperti usia, merokok, hipertensi, obesitas, nilai HbA1c yang tinggi, dislipidemia dan riwayat trauma dengan terjadinya ulkus diabetik pada pasien DM tipe 2. Populasi adalah pasien DM rawat jalan dan rawat inap di bagian Penyakit Dalam RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Sampel meliputi semua data rekam medis pasien di RSUD Budhi Asih dan didiagnosis DM tipe 2 > 10 tahun dari bulan Januari-Maret 2016 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel sebanyak 280 responden, diambil dengan teknik consecutive sampling. Data diolah menggunakan uji chi square dan analisis regresi logistik.

Hasil: Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 152 orang (54,3%) dan laki-laki berjumlah 128 orang (45,7%). Kelompok usia terbanyak adalah >50 tahun sebanyak 155 orang (55,4%). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetik adalah usia ($p=0,038$), merokok ($p=0,034$), obesitas ($p=0,004$), nilai HbA1c ($p=0,000$), dislipidemia ($p=0,000$) dan riwayat trauma ($p=0,000$). Faktor risiko yang tidak berhubungan dengan kejadian ulkus diabetik adalah hipertensi ($p=0,809$). Faktor yang berhubungan secara dominan terhadap kejadian ulkus diabetik adalah trauma dengan risiko sebesar 53,842 kali. Nilai HbA1c $\geq 6,5\%$ dengan risiko 40,298 kali untuk mengalami ulkus diabetik dibandingkan dengan pasien DM tipe 2 yang memiliki nilai HbA1c $<6,5\%$ dimana keduanya secara bersama-sama dapat menyebabkan ulkus diabetik sebesar 99,5%.

Kesimpulan : Pengendalian dan kontrol DM yang baik diperlukan untuk mencegah timbulnya ulkus diabetik. Perlu edukasi menyeluruh pada pasien DM termasuk menghindari kebiasaan berjalan tanpa menggunakan alas kaki, dimana trauma pada kaki merupakan faktor risiko dominan terhadap kejadian ulkus diabetikum disamping nilai HbA1c.

Kata Kunci : ulkus diabetik, factor risiko, diabetes

(PP08007)

**PENANGGULANGAN DAN DETEKSI DINI PENYAKIT TIDAK MENULAR MELALUI
KEGIATAN POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) DI DESA SIMPANG EMPAT
DAN DESA PULAU TAMBAK KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN
HULU SUNGAI UTARA TAHUN 2016**

Muhammad Yamani, Linda Hariani, Dwi Septiani

Puskesmas Amuntai Selatan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
Provinsi Kalimantan Selatan
(linda.yamani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sebanyak 68% penyebab kematian semua umur di dunia karena penyakit tidak menular (PTM). PTM tertinggi di Kabupaten Hulu Sungai Utara dari tahun 2013, 2014 dan 2015 adalah hipertensi, diabetes dan stroke, bahkan masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak. Di Kecamatan Amuntai Selatan PTM tertinggi adalah hipertensi. Pelaksanaan program posbindu PTM diharapkan dapat mendeteksi dan menurunkan PTM di Kecamatan Amuntai Selatan khususnya desa Simpang Empat dan Pulau Tambak.

Tujuan: Melihat tingkat penerimaan masyarakat desa terhadap program kegiatan posbindu PTM.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi dan wawancara terhadap masyarakat yang hadir dalam kegiatan posbindu PTM di desa simpang empat dan pulau tambak pada tanggal 4 dan 6 agustus 2016. Jumlah partisipan ada 10 orang dengan rincian 2 orang kepala desa, 2 orang ketua PKK desa dan 6 orang lansia.

Hasil: Tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan posbindu PTM cukup tinggi khususnya para lansia, walaupun posbindu PTM diperuntukkan mulai usia 15 tahun. Hasil pengamatan hampir semua yang hadir mengikuti seluruh proses tahapan 5 meja dalam posbindu PTM. Wawancara yang dilakukan juga mendukung kegiatan posbindu PTM untuk penanggulangan PTM dan deteksi dini PTM, seperti ungkapan salah seorang kepala desa “ulun setuju banar kalo ada program posbindu PTM di wadah ulun, nyaman orang kampung tahu kayapa caranya supaya kada tekana penyakit”.

Kesimpulan: Harapan masyarakat desa terhadap kegiatan posbindu PTM cukup tinggi dalam upaya penanggulangan PTM, deteksi dini PTM dalam kegiatan posbindu diharapkan dapat menurunkan angka PTM.

Kata Kunci : Posbindu PTM, Desa Simpang Empat, Desa Pulau Tambak

(PP08008)

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN
KUALITAS HIDUP PENDERITA DM TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PATTINGALLOANG KOTA MAKASSAR TAHUN 2016**

Sri Syatriani
STIK Makassar
(ssyatriani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Kualitas hidup penderita DM merupakan perasaan puas dan bahagia akan hidup. Kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi penderita DM, sehingga perlu diperhatikan dalam pengobatan dan dukungan dari keluarga untuk mendukung peningkatan kualitas hidup penderita. Jumlah penderita DM tipe II di Puskesmas Pattingalloang sebanyak 76 orang.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita DM tipe II di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar.

Metode : Penelitian merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Sampel adalah semua penderita DM tipe II rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Pattingalloang sebanyak 76 penderita yang dipilih dengan metode total sampling (Exhaustive Sampling). Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner WHO-QoL dan kuesioner untuk dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita DM Tipe II paling banyak perempuan yaitu 54 orang (71,1%), kelompok umur tertinggi adalah 51-60 tahun sebanyak 29 orang (38,2%), tingkat pendidikan paling banyak SD yaitu 54 orang (71,1%), paling banyak tidak bekerja yaitu 51 orang (67,1%), dan paling banyak yang telah menikah yaitu 71 orang (93,4%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p = 0,03 < \alpha = 0,05$) dan kepatuhan minum obat ($p = 0,018 < 0,05$) dengan kualitas hidup penderita DM tipe II.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita DM tipe II. Keluarga diharapkan memberikan dukungan kepada penderita DM baik dukungan emosional/empati, penghargaan, instrumental maupun informasi, untuk penderita DM agar kiranya patuh dalam meminum obat untuk meningkatkan kualitas hidup penderita.

Kata Kunci : kualitas hidup penderita DM Tipe II, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat

(PP08009)

GAMBARAN PEMERIKSAAN GULA DARAH PUASA DAN TES TOLERANSI GLUKOSA ORAL PADA PASIEN HIPERTENSI NON DIABETIK

Wahiduddin, Ida Mujahidah Kamaruddin

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin Makassar,
Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar
(wahiduddinkamaruddin@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertensi dan Diabetes Melitus (DM) saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama, hipertensi esensial telah diterima sebagai faktor risiko mayor untuk perkembangan DM tipe 2.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui nilai pemeriksaan Gula Darah Puasa (GDP) dan Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) pada pasien hipertensi non diabetik

Metode: Penelitian dilakukan pada 74 pasien hipertensi tanpa riwayat DM baik yang dalam pengobatan maupun yang belum menjalani pengobatan di Rumah Sakit Dr Tajuddin Chalid Makassar pada Agustus sampai November 2014. Jenis penelitiannya observasional dengan rancangan cross sectional study. Dilakukan pemeriksaan laboratorium profil lipid dan pemeriksaan GDP dan TTGO dengan standar World Health Organization (WHO). Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan secara persen dan nilai rata-rata.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan (73,0%), berumur > 45 tahun (77,0%), nilai rata-rata Indeks Massa Tubuh (IMT) 26,9 kg/m²; Kolesterol 209,4 mg/dL; Low Density Lipoprotein (LDL) 134,6 mg/dL; High Density Lipoprotein (HDL) 45,3 mg/dL dan trigliserida (TG) 158,1 mg/dL. Hasil pengukuran IMT menunjukkan 82,4% mengalami obesitas, hasil pemeriksaan profil lipid menunjukkan terdapat 28,4% yang mengalami dislipidemia serta pemeriksaan GDP dan TTGO diperoleh 13,5% mengalami DM, 31,1% Toleransi Glukosa Terganggu (TGT), terdapat 5,4% Gula Darah Puasa Terganggu (GDPT), 18,9% mengalami TGT + GDPT serta hanya 31,1% yang mempunyai gula darah normal.

Kesimpulan: Pada pasien hipertensi non diabetik yang berumur > 45 tahun, obesitas dan dislipidemia ditemukan proporsi hasil pemeriksaan GDS dan TTGO abnormal yang lebih besar untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan kadar glukosa darah pada pasien hipertensi sehingga dapat dilakukan deteksi dini diabetes.

Kata Kunci : Hipertensi, Diabetes Melitus, Gula Darah Puasa (GDP), Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO)

TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI

(PP09001)

PENGEMBANGAN METODE ANALISIS AKAR MASALAH (*ROOT CAUSE ANALYSIS*) PADA PENYAKIT TUBERKULOSIS DI KABUPATEN PINRANG

Henni Kumaladewi Hengky, Fitriyani

Konsentrasi Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare
(heni02_epidUH@yahoo.com) (fitriyanif@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengidentifikasi kejadian TB dengan melakukan analisis akar masalah pada prevalensi TB dan angka kematian akibat TB.

Metode : Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) terhadap penderita TB paru, anggota keluarga, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan di wilayah puskesmas yang tersebar di Kabupaten Pinrang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis situasi adalah *Root Cause Analysis* (RCA)/Analisis Akar Masalah (AAM).

Hasil: Hasil penelitian menggambarkan analisis akar masalah pada prevalensi TB yaitu terjadi kesalahan diagnosis pada penderita TB karena kemiripan gejala dari ISPA, tidak proaktifnya petugas dalam pelacakan kasus TB, keterlibatan masyarakat dan aparat pemerintah untuk peduli pada pasien TB masih sangat kurang, beban masyarakat dari segi ekonomi dan status gizi buruk serta adanya kontak langsung sesama anggota keluarga penderita TB sedangkan analisis akar masalah pada angka kematian akibat TB yaitu adanya kolaborasi penyakit penyerta, status gizi buruk dan prosedur pelaksanaan uji mikroskopik yang kurang akurat.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa adanya kesamaan analisis akar masalah pada masalah prevalensi TB dan angka kematian akibat TB yaitu status gizi buruk. Diperlukan dukungan dan kerja sama yang melibatkan berbagai lintas sektor terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit TB.

Kata kunci : TB, analisis akar masalah, status gizi buruk

(PP09002)

**SKRINING TUBERKULOSIS (TB) PARU DI KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI
JAWA TENGAH TAHUN 2013**

Aena Mardiah, Dibyo Pramono, Any Pratiwi

Field Epidemiology and Training Program (FETP), Gadjah Mada University
Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas
(aena_vr46@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Target pembangunan milenium Indonesia pada tahun 2015, angka prevalensi tuberkulosis di Indonesia diharapkan dapat turun sebesar 50% dan pada tahun 2050 diharapkan eliminasi tuberkulosis sebagai masalah kesehatan masyarakat. Angka prevalensi di Kabupaten Banyumas cenderung fluktuatif dari tahun 2009-2011 masih jauh dari angka prevalensi Jawa Tengah.

Metode: Sasaran skrining TB adalah penduduk yang belum terdiagnosis sebagai penderita BTA positif TB paru di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas, Sumbang I, dan Kembaran I, Kabupaten Banyumas. Untuk memudahkan pengambilan sputum dahak maka subjek skrining dipilih yang mengalami batuk atau batuk berdahak, termasuk kontak serumah dengan penderita TB – BTA positif. Uji diagnostik berdasarkan gejala klinis TB, sedangkan gold standar dengan pemeriksaan mikroskopis dahak menggunakan metode pengecatan Ziehl Neelsen.

Hasil: Hasil pelaksanaan skrining TB paru di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas, Kembaran I, dan Sumbang I Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 menunjukkan bahwa dari 97 orang yang diperiksa, ditemukan 90 orang (92,8%) memiliki gejala utama penderita TB paru yaitu batuk berdahak selama 2 – 3 minggu atau lebih. Kasus TB BTA positif ditemukan sebanyak 6 orang (6,18%). Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis dahak dengan metode pengecatan Ziehl Neelsen sebagai gold standar, didapatkan proporsi TB BTA positif pada penduduk berusia ≥ 15 tahun sebesar 6,18%.

Kesimpulan: Gejala klinis utama TB paru berupa batuk berdahak selama 2 – 3 minggu atau lebih yang mana batuk tersebut diikuti dengan gejala tambahan yaitu sesak nafas, badan lemah, nafsu makan berkurang, berat badan menurun, malaise, dan demam pada malam hari dapat digunakan mengidentifikasi penyakit TB paru pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas, Kembaran I, dan Sumbang I Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: Skrining Tuberkulosis (TB), Banyumas, Jawa Tengah.

(PP09003)

**SEBUAH ANALISIS FAKTOR RISIKO PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP
KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE TAHUN 2015**

Asriwati

(asriwati2007@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit menular yang sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan dampak sosial dan ekonomi serta berkaitan dengan perilaku masyarakat. Data bidang penanggulangan penyakit dan penyehatan lingkungan (P2PL) Dinas kesehatan sul-sel merilis data penderita DBD di Wilayah Puskesmas Biru merupakan salah satu wilayah endemis dan merupakan wilayah yang paling tinggi kasus DBD dalam 5 tahun terakhir di kabupaten Bone yaitu sebesar 806 penderita dan pada tahun 2015 sebesar 140 penderita dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 167 penderita yang berkunjung dipuskesmas tersebut, walaupun kasus kejadiannya sudah terjadi penurunan namun resiko kematian bisa saja terjadi.

Tujuan: Mengetahui faktor risiko perilaku masyarakat terhadap kejadian DBD tersebut dilakukan penelitian yang bersifat survai

Metode: Dengan rancangan sekat lintang (cross-sectional) yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang penyakit DBD dengan kejadian DBD di wilayah puskesmas Biru, Kabupaten Bone

Hasil penelitian: Ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,015$ ($p, 0,05$), $OR = 3,077$ ($CI\ 95\ \% = 1,218 - 7,776$) dan $PR = 2,087$, ada hubungan sikap dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,016$ ($p, 0,05$), $OR = 2,738$ ($CI\ 95\ \% = 1,196 - 6,269$) dan $PR = 1,829$ serta ada hubungan tindakan dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,001$ ($P < 0,05$), $OR = 4,487$ ($CI\ 95\ \% = 1,822 - 11,051$) dan $PR = 2,619$.

Kesimpulan: Meningkatnya jumlah penderita Demam Berdarah Dengue disebabkan belum meratanya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan pada umumnya, khususnya menjaga agar di rumah, dan sekitarnya bebas dari sarang nyamuk *Aedes aegypti*, di samping itu kebiasaan masyarakat menampung air lebih lama seperti dalam bak mandi, tempayan, drum dan lain-lain sulit untuk dihilangkan dalam waktu singkat. penyimpanan- penyimpanan air tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap pembersihan sarang nyamuk yang masih kurang. Oleh karena itu perlu peningkatan penyuluhan serta adanya partisipasi masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD).

Kata kunci : Kejadian DBD, Faktor Risiko

(PP09004)

DISTRIBUSI SPASIAL DAN DETERMINAN KEJADIAN HIV/AIDS DI JAWA BARAT

Cecep Heriana, Sitti Nunung Nurjannah

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Kuningan

Program Studi D3 Kebidanan STIKes Kuningan

(cecepheriana@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan di Provinsi Jawa Barat dan sampai saat ini belum diketahui pola spasial yang terinci.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui distribusi spasial dan determinan kejadian HIV/AIDS di Jawa Barat.

Metode : Desain studi cross sectional menggunakan data sekunder tahun 2010-2013 dengan sampel sebanyak 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang dilaksanakan pada bulan Januari-Oktober 2015 . Metode analisis univariat dan bivariate dengan uji statistik Chi-square test dan analisis multivariate (regresi logistik).

Hasil penelitian : Distribusi spasial menunjukkan sebaran prevalensi HIV/AIDS tertinggi 7 Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan terendah 19 Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Hasil Analisis Bivariat menunjukkan klasifikasi kota (nilai p: 0,018, 95% CI: 0,001 - 0,089), jenis jalan raya (nilai P: 1,000, 95% CI : 0,145 – 9047), karakteristik wilayah (nilai p: 0,046, 95% CI: 0,001-1,027) dan penggunaan kondom (nilai P: 0,046, 95% CI : 0,826-56,504). Berdasarkan hasil analisis multivariate, penggunaan kondom adalah determinan yang paling dominan (p:0,46, OR:7, 95% CI: 0,951-51,511).

Kesimpulan : Distribusi spasial kejadian HIV tertinggi di daerah dengan tujuan wisata dan daerah yang memiliki jalur nasional (pantura). Terdapat hubungan antara klasifikasi kota, karakteristik wilayah dan penggunaan kondom paling dominan dengan kejadian HIV/AIDS dan tidak terdapat hubungan antara jenis jalan raya dengan kejadian HIV/AIDS di Jawa Barat.

Kata Kunci : Spasial, Determinan, HIV/AIDS, Jawa Barat

(PP09005)

**ANALISIS MASALAH PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT KUSTA
DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2015**

Dian Muspitaloka Himayat, Arief Hargono, Purwo Atmodjo
Program Magister Epidemiologi Lapangan Universitas Airlangga
RS Kusta Sumberglagah
(dmuspitaloka@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Mojokerto merupakan daerah beban tinggi kusta di Jawa Timur dengan penemuan kasus baru >30 kasus setiap tahun. Sebagai upaya untuk mencapai eliminasi kusta Jawa Timur tahun 2015 dibutuhkan analisis masalah kesehatan agar intervensi yang dilakukan sesuai dengan masalah yang dimiliki.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah, memprioritaskan masalah, serta memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap program pemberantasan kusta di bidang P2PL Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

Metode : Penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2011-2014 dan data RR elektronik P2 Kusta tahun 2015 serta wawancara dengan Kepala Bidang P2PL dan petugas program kusta. Selanjutnya analisis masalah dan prioritas masalah ditentukan dengan menggunakan metode NGT (Nominal Group Technique). Analisis akar masalah dilakukan melalui diagram Ishikawa dengan pendekatan sistem sebagai faktor penyebab.

Hasil : Masalah program kusta yang dimiliki berdasarkan hasil NGT adalah stigma masyarakat, kurangnya deteksi dini terhadap penderita, tidak maksimalnya kegiatan pencegahan kecacatan, drop out pengobatan, dan petugas kesehatan (bidan dan perawat) belum terampil untuk pemeriksaan kusta di Poskesdes. Belum terampilnya petugas kesehatan ini merupakan prioritas masalah karena petugas kesehatan di Poskesdes merupakan petugas kesehatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dan berperan dalam upaya pencegahan rujukan kusta ke Puskesmas. Masalah ini disebabkan oleh tidak adanya penyuluhan maupun pelatihan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

Kesimpulan : Intervensi berupa peningkatan kerjasama, penyuluhan, pelatihan dan pemberian pedoman deteksi dini kusta kepada petugas kesehatan di Poskesdes merupakan kunci pemecahan masalah kusta di Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci: Kusta, Analisis Masalah Kesehatan, Mojokerto

(PP09006)

**HUBUNGAN PENYEBARAN DAN TIPE STRAIN MYCOBACTERIUM TUBERCULOSIS
DENGAN POLA RESISTENSI OBAT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI
SUMATERA BARAT**

Edison

(edisonajisam@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Tuberkulosis (TB) Paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia, begitupun di Sumatera Barat.

Tujuan : penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyebaran dan tipe strain MTB dengan pola resistensi terhadap OAT pada penderita TB di Sumatera Barat.

Metode penelitian : Penelitian dilakukan di Sumatera Barat dengan desain potong lintang (cross sectional), sampel 4 kabupaten / kota yaitu Pesisir Selatan, Padang, Padang Pariaman dan Pasaman Barat dengan jumlah sampel 225 penderita TB. Populasi adalah seluruh penderita TB dengan sputum BTA+ dari 4 kabupaten / kota terpilih. Pengambilan sampel secara proporsional random sederhana. Kultur dan tes resistensi dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi UGM Yogyakarta, spoligotyping dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Unpad Bandung. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan uji perbedaan dua proporsi tingkat kemaknaan 5%.

Hasil : penelitian ditemukan persentase strain Beijing 24,4%, tidak terdapat perbedaan yang bermakna strain Beijing dan Non Beijing berdasarkan kabupaten / kota ($p>0,05$). Resistensi terhadap INH 11,6%, RMP 4,9%, EMB 5,3% dan MDR 3,6%, proporsi terbesar MDR adalah tipe Non-Beijing. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara macam OAT, kabupaten /kota dengan tipe strain ($p>0,05$).

Kesimpulan : penelitian, strain Beijing merupakan strain yang dominan, terdapat OAT mono-resisten dan MDR dengan proporsi terbesar tipe Non-Beijing. Perlu perhatian yang serius dari pengelola program TB dalam surveillans yang ketat dalam pemberian obat.

Kata kunci : Penyebaran, Tipe strain MTB, Resistensi OAT

(PP09007)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFeksi MENULAR SEKSUAL PADA KELOMPOK LELAKI
SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA MATARAM TAHUN 2016**

I Kadek Mulyawan

Dinas Kesehatan Kota Mataram
(kadekmul@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Infeksi menular seksual sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang. Jumlah penderita IMS semakin meningkat dan penyebarannya semakin merata di seluruh dunia. WHO memperkirakan angka kesakitan akibat IMS di dunia sebesar kurang lebih 250 juta orang setiap tahunnya. Pria yang melakukan hubungan seks dengan sesama jenis berpotensi untuk menularkan infeksi menular seksual.

Tujuan : untuk mengetahui faktor risiko kejadian IMS pada kelompok LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) di Kota Mataram Tahun 2016.

Metode : Penelitian ini bersifat observasi dengan rancangan crosssectional. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Faktor risiko kejadian IMS pada LSL antara lain: umur pertama kali melakukan hubungan seks, tidak menggunakan kondom, menggunakan napza, mengkonsumsi alkohol, jumlah pasangan seks dan frekuensi hubungan seks dalam seminggu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara bivariat dan multivariat dengan uji statistik chi square.

Hasil : Sebanyak 56 % responden berusia 20-30 tahun, 78 % responden memiliki tingkat pendidikan tamatan SMA dan 74 % memiliki pekerjaan tetap. Analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor risiko IMS pada kelompok LSL adalah umur pertama kali melakukan hubungan seks (PR:5,4, CI :1,61-18,25, p : 0,01), tidak menggunakan kondom (PR:4,1 CI:1,23-13,77,p:0,02), mengkonsumsi alkohol (PR:4,44 CI:1,33-14,76,p:0,02), jumlah pasangan dalam seminggu (PR:5,66 CI:1,66-19,33,p:0,00), frekuensi hubungan seks dalam seminggu (PR:4,8 CI:1,35-29,76,p:0,02). Dalam analisis multivariate, faktor risiko IMS adalah umur pertama kali melakukan hubungan seks, tidak menggunakan kondom dan frekuensi hubungan seks dalam seminggu.

Kesimpulan : Umur pertama kali melakukan hubungan seks, tidak menggunakan kondom dan frekuensi hubungan seks dalam seminggu merupakan faktor risiko kejadian IMS pada kelompok LSL. Pemakaian kondom pada kelompok LSL dan penyebarluasan informasi guna perubahan perilaku.

Kata Kunci : Kejadian IMS, LSL, *Crosssectional*, Mataram

(PP09008)

**ANALISIS SITUASI PENGENDALIAN MALARIA DI KABUPATEN MAGELANG:
HAMBATAN UNTUK MEMPERTAHANKAN STATUS
ELIMINASI MALARIA**

Nasir Ahmad, Isworo Adi, Indriani Citra

Field Epidemiology Training Programs, Universitas Gadjah Mada
Dosen D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan, Kementerian Kesehatan
(nasirahmad3443@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Kabupaten Magelang telah mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria pada bulan April tahun 2014, namun sinyal epidemi kembali didapatkan pada bulan April 2015.

Tujuan : Analisis situasi malaria dilakukan untuk mengetahui gambaran situasi malaria, pengendalian dan hambatan pengendaliannya di Kabupaten Magelang.

Metode : Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan Analisis SWOT untuk mengembangkan strategi rekomendasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi terdiri dari data primer dan sekunder.

Hasil : April 2015 dari 2 kasus indigenous yang ditemukan meningkat menjadi 37 kasus pada bulan Mei dan puncaknya dibulan Juni sebanyak 56 kasus, sebelumnya pada bulan maret ditemukan kasus impor. Sampai Desember kasus malaria hampir didominasi oleh kasus indegenous (97%). Terdapat 5 pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) dan 5 mikroskopis di daerah reseptif malaria, setiap puskesmas mempunyai 3 Juru Malaria Desa (JMD). JMD secara aktif mencari kasus malariayang mempunyai gejala demam. Pengobatan menggunakan artemisinin combination treatment (ACT). Tidak semua masyarakat menggunakan kelambu berinsektisida. Kebijakan ditingkat desa tentang surveilans migrasi malaria yang belum semua ada di desa reseptif.

Kesimpulan : Di daerah yang telah eliminasi malaria, penting adanya peraturan mengenai surveilans migrasi malaria untuk menjarang kasus impor malaria sedini mungkin karena kasus import berpotensi menimbulkan wabah atau reintroduksi parasite. Dinas Kesehatan mendesak bupati agar menghimbau instansi pemerintah sampai tingkat desa melalui surat edaran untuk menggerakkan membuat peraturan ditingkat desa tentang surveilans migrasi malaria dalam mengurangi potensial wabah serta menggerakkan masyarakat ikut berperan aktif dalam pengendalian malaria.

Kata kunci : Malaria, Analisis Situasi, Eliminasi Malaria, Kabupaten Magelang

(PP09009)

**ENDEMISITAS MALARIA BERDASARKAN UMUR DAN GEJALA KLINIS
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OEKABITI TAHUN 2015**

Pius Weraman, Maria F. H. Dhiga
(piusweraman@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Malaria adalah salah Satu penyakit infeksi yang maish menjadi masalah kesehatan di dunia. Di Indonesia terdapat 484 kabupaten/kota dan 338 kabupaten/kota merupakan area endemik malaria. Pada tahun 2012, NTT adalah daerah dengan prevalensi tertinggi setelah Papua dan Papua Barat. Puskesmas Oekabiti yang berada pdi wilayah Kupang adalah pusat kesehatan masyarakat dengan angka kejadian Malaria tertinggi.

Tujuan : Menentukan endemisitas malaria berdasarkan umur di Puskesmas Oekabiti.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain kasus kontrol dengan rasio kasus dan kontrol 1:1, total sampel 170 orang yang didapatkan dengan metode simple random sampling. Instumen yang digunakan adalah rekam medis, hasil tes laboratorium dan kuesioner. Analisis menggunakan Chi Square dan perhitungan Odd Ratio (OR)

Hasil : hasil penelitian ini menunjukkan umur <15 tahun berhubungan dengan kejadian malaria falsiparum ($p=0.008$, $OR=2.48$), umur dengan kejadian malaria vivax ($p=0.000$) sementara umur 0-1 tahun tidak berhubungan dengan kejadian malaria vivax ($p=0.22$ $OR=7.48$), umur 1-5 tahun berhubungan dengan kejadian malaria vivax ($p=0.17$ $OR=3.71$), umur >5-10 tahun ($p = 0, 41$ $OR = 1.86$), umur 10-15 tahun ($p = 0.17$ $OR = 2.18$).

Kesimpulan : Umur berhubungan kejadian Malaria Falsiparum

Kata Kunci : Malaria, endemis, umur

(PP09010)

**DETERMINAN PRAKTIK PENATALAKSANAAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH
PESISIR KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**

Rezki Elisafitri, Andi Zulkifli, Ansariadi

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
(rezkielisafitrisahudi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Diare merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia termasuk Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan praktik penatalaksanaan diare pada balita di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Metode : Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Populasi adalah semua ibu yang memiliki balita umur 12-59 bulan yang pernah menderita diare di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang sebanyak 172 orang. Penarikan sampel menggunakan simple random sampling dengan besar sampel 117 orang. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi square dan uji phi.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur ($p=0,020$; $\phi=0,215$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$; $\phi=0,450$), sikap ($p=0,006$; $\phi=0,254$), akses informasi ($p=0,013$; $\phi=0,230$), dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,048$; $\phi=0,182$) berhubungan dengan praktik ibu dalam penatalaksanaan diare. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan praktik penatalaksanaan diare ($p>0,05$).

Kesimpulan : Ada hubungan umur, tingkat pengetahuan, sikap, akses informasi, dan dukungan petugas kesehatan dengan praktik ibu dalam penatalaksanaan diare pada balita di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Kata kunci : Diare, balita, Pangkep

(PP09011)

**ANALISIS MASALAH KESEHATAN PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT TB
DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO**

Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo

Program Studi Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Rumah Sakit Kusta Sumberglagah, Mojokerto, Jawa Timur Indonesia
(Rikyhamdani_rha@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang. Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Salah satu indikator program TB adalah adanya peningkatan cakupan penemuan penderita tuberkulosis. Presentase kasus baru TB paru (BTA Positif) yang ditemukan di Kabupaten Mojokerto mengalami penurunan dari tahun 2011-2015. Pada tahun 2011 angka penemuan kasus baru mencapai 65% sedangkan angka penemuan kasus pada tahun 2015 hanya mencapai 29,34%.

Tujuan. Tujuan kegiatan ini yaitu menganalisis masalah dan memprioritaskan masalah TB di P2PL dinas kesehatan Kabupaten Mojokerto

Metode. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi data pada profil Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2011-2015, data yang terdapat di program pemberantasan penyakit menular TB antara tahun 2011 - 2015 serta melakukan wawancara dengan Kepala Bidang P2PL dan petugas pada program pemberantasan penyakit TB di Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Penentuan prioritas masalah terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dilakukan dengan menggunakan metode *nominal group discussion technique* (NGT).

Hasil. Penentuan prioritas masalah terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dilakukan dengan menggunakan metode *Nominal Group Discussion Technique* (NGT). Setelah melakukan prioritas masalah dengan menggunakan NGT diperoleh prioritas masalah Kurangnya keterampilan petugas dalam penemuan kasus TB. Kurangnya keterampilan petugas puskesmas dalam penemuan kasus TB disebabkan karena minimnya pelatihan yang diterima pengelola program TB di Puskesmas.

Kesimpulan. Peran petugas sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan program TB, terutama dalam hal penemuan kasus baru TB oleh karena itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto perlu meningkatkan pelatihan dalam tugas (*in service training*) khususnya kepada petugas yang belum mendapatkan pelatihan dan meningkatkan sosialisasi dan promosi program TB.

Kata kunci : analisis masalah kesehatan, TB, NGT

(PP09012)

**STUDI EPIDEMIOLOGI KASUS DIFTERI DI KABUPATEN SOLOK
TAHUN 2011-2015**

Rosfita Rasyid, Abdiana

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
(rosfitarasyid@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Difteri merupakan salah satu dari penyebab kesakitan dan kematian anak di Indonesia, termasuk di Kabupaten Solok. Pada tahun 2015 terjadi KLB Difteri di Kabupaten Solok dengan angka kejadian kasus suspek sampai 2015 sebesar 6 kasus.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran epidemiologi kasus difteri di Kota Padang tahun 2011-2015.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian epidemiologi deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kejadian difteri yang tercatat sebagai kasus difteri dan dilaporkan dari puskesmas se-kota Kabupaten Solok. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran distribusi kasus difteri di Kabupaten Solok dari tahun 2011 sampai 2014. Tidak ada ditemukan kejadian difteri dan pada tahun 2015 ditemukan 6 kasus difteri. Insiden difteri berdasarkan kelompok umur tahun 2015 kasus difteri tertinggi terjadi pada umur ≤ 5 tahun sebanyak 5 kasus dan > 5 tahun ditemukan 1 kasus suspek. Pada tahun 2015, kasus difteri lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki (4 kasus) dibanding perempuan (2 kasus). Pada tahun 2015 proporsi kasus difteri dengan status tidak imunisasi sebanding dengan kasus yang diimunisasi. Insiden Difteri berdasarkan kecamatan di Kabupaten Solok tahun 2011-2015 terjadi di tiga kecamatan yaitu Bukit Sundi (2 kasus), Lemah Gumanti (2 kasus) dan Kubung (2 kasus).

Kesimpulan : Insiden difteri tertinggi terjadi pada kelompok umur < 5 tahun, kasus difteri lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki, kasus difteri yang mendapat imunisasi sebanding dengan yang tidak mendapat imunisasi dan insiden difteri terjadi dikecamatan Bukit Sundi (2 kasus), Lemah Gumanti (2 kasus) dan Kubung (2 kasus). Saran bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok adalah meningkatkan respon kewaspadaan pada kelurahan risiko tinggi kasus difteri, dan pemberian penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya imunisasi difteri.

Kata kunci : Epidemiologi, difteri, insiden

(PP09013)

**KEJADIAN KECACINGAN DAN FAKTOR RISIKO PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI
KABUPATEN PANDEGLANG, BANTEN 2016.**

Subhan

BBTKLPP Jakarta
(subhan0384@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Prevalensi kecacingan di Kab Pandeglang pada tahun 2008 sebesar 63,4% dan tahun 2011 sebesar 43,78%.

Tujuan : Kajian ini ingin melihat prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar serta faktor risikonya di Kabupaten Pandeglang tahun 2016.

Metode : Metode survey yang digunakan Two Stage Cluster Sampling dengan target survey anak kelas 3-5 di masing-masing sekolah. Sebanyak 294 sampel feses dan kuisioner berhasil terkumpul. Sampel feses diperiksa dengan metode Kato Kazt. Hubungan kejadian kecacingan dan faktor risikonya dianalisis dengan menggunakan uji Chi-square.

Hasil : Hasil kajian menunjukkan 19,7% siswa sekolah dasar menderita minimal satu jenis telur cacing dimana yang tertinggi adalah cacing Trichuris (58,6%). Sebagian besar perempuan (52%) dengan ibu yang tidak bekerja (67,7%). Disamping itu, 76,2% mempunyai kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di WC sendiri/Umum dengan sarana air bersih yang sudah memenuhi syarat (86,7%). Ditemukan pula kuku anak sekolah kotor (44,6%) dengan kebiasaan main tanah (61,2%). Serta memiliki kebiasaan cuci tangan dengan sabun setelah BAB (52,7%) dan sebelum makan (54,1%). Analisis bivariat menunjukkan kondisi kuku dan kebiasaan main tanah bermakna dengan kejadian kecacingan ($p < 0,05$)

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa prevalensi kecacingan di Kabupaten Pandeglang tahun 2016 masuk area risiko rendah (<20%). Diperlukan upaya edukasi tentang personal hygiene yang baik untuk menjaga anak sekolah agar tidak kecacingan.

Kata kunci : Kecacingan, anak sekolah dasar, prevalensi, personal hygiene

(PP09014)

**KAJIAN FAKTOR RISIKO PNEUMONIA PADA BALITA DI KOTA BANDAR
LAMPUNG, LAMPUNG TAHUN 2016**

Subhan, Mulia Sugiarti, Shafa Nabilah
BBTKLPP Jakarta, Uhamka Jakarta
(subhan0384@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pneumonia merupakan penyakit infeksi terbesar yang menyebabkan kematian anak di dunia. Angka kejadian pneumonia di Bandar Lampung sebesar 25,2%.

Tujuan : Kajian ini ingin melihat gambaran kejadian pneumonia dan faktor risiko yang mempengaruhinya.

Metode : Metode dengan case control 1:1 dengan kasus berasal dari registrasi kasus 2 minggu sebelum survey di 6 Puskesmas di Kota Bandar Lampung. Besar sampel sebanyak 150 responden. Selain dilakukan wawancara, juga dilakukan pengambilan sampel bakteri Staphylococcus sp dan PM 2,5 dikamar tidur serta dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita. Hubungan pneumonia dan faktor risikonya dianalisis dengan menggunakan uji Chi-square.

Hasil : Hasil kajian menunjukkan responden mayoritas berusia >12 tahun (87,3%), berjenis kelamin laki-laki (53,3%), memiliki status gizi yang baik (83,3%) dan lahir dengan berat badan normal (94,6%). Untuk karakteristik ibu, mayoritas tidak tamat SMA (54,6%), tidak bekerja (71,3%) dan berpenghasilan rendah (69,3%). Untuk lingkungan rumah, rata-rata yang memiliki ventilasi (80%), padat penghuni (76,6%) dan ada paparan asap rokok di rumah (82%). Disamping itu, rumah dengan kadar PM 2,5 diatas 35 μ (16,7%) dan pencahayaan di bawah 60 lux (40%), serta ditemukan bakteri Staphylococcus sp diudara kamar sebanyak 27,3%. Variabel yang bermakna dengan kejadian pneumonia adalah status gizi, kepadatan hunian, pengetahuan ibu, PM 2,5, pencahayaan dan keberadaan bakteri Staphylococcus sp ($p < 0,05$).

Kesimpulan : Kasus pneumonia di Kota Bandar Lampung banyak disebabkan oleh bakteri Staphylococcus sp. Perlu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pneumonia dan rumah sehat sebagai upaya pencegahan pneumonia.

Kata kunci : Pneumonia, Balita

(PP09015)

**GAMBARAN FAKTOR RISIKO PENYAKIT DBD DI WILAYAH KERJA KANTOR
KESEHATAN PELABUHAN PEKANBARU KOTA PEKANBARU
TAHUN 2010 S/D 2015.**

Suci Muchtariza, Yeffi Masnarivan
Kantor Kesehatan Pelabuhan Kota Pekanbaru
STIKes Prima Nusantara Bukittinggi
(sucimuchtariza@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam Berdarah Dengue adalah penyakit akut yang disertai dengan manifestasi perdarahan dan bertendensi menimbulkan syok dan dapat menyebabkan kematian, umumnya pada anak-anak dan masih menjadi masalah kesehatan karena penyakit ini dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan wabah. Di Indonesia, rata-rata angka insiden kasus penderita DBD adalah 55 kasus untuk setiap 100 ribu penduduk. Untuk kota pekanbaru mempunyai rata-rata angka insiden kasus DBD sebesar 12,5 % per 100.000 penduduk.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko penyakit Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru Kota Pekanbaru Tahun 2010 s/d 2015.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Variabel yang diteliti yaitu umur, larvasida, tumpukan sampah, dan adanya jentik. Jumlah sampel sebanyak 194 orang penderita DBD dan data dianalisis secara univariat.

Hasil : Hasil penelitian didapatkan sebanyak 56,7% penderita DBD berusia <15 tahun. Sebanyak 97,4% penderita DBD tidak menggunakan larvasida, sebanyak 83% penderita DBD memiliki tumpukan sampah di sekitar rumah. Sebanyak 73,2% penderita DBD terdapat jentik disekitar rumahnya.

Kesimpulan: Disimpulkan sebagian besar penderita DBD berusia <15 tahun, tidak menggunakan larvasida, terdapat tumpukan sampah disekitar rumah dan terdapat jentuk disekitar rumahnya. Disarankan anak-anak yang berumur <15 tahun pada saat bermain atau beraktifitas menggunakan repelan, membuat peraturan tentang pengelolaan sampah di lingkungan pelabuhan dan bandara dan lakukan pemantauan jentik secara berkala.

Kata kunci : Penyakit DBD, umur, larvasida, tumpukan sampah, dan adanya jentik

(PP09016)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)
DI KABUPATEN GORONTALO**

Zul Adhayani Arda, Yeni Paramata, Rahmat I.A Mutu
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo
(adhayani_r@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat dan dapat ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara–negara tropik dan subtropik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar risiko keberadaan jentik, kebiasaan menggantung pakaian dan kondisi luar rumah terhadap kejadian DBD di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2015.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasional Analitik dengan pendekatan Case Control. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Puskesmas Telaga Biru, dan Puskesmas Tilango. Sampel penelitian sebanyak 136 orang yang terdiri dari 68 kasus dan 68 kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti. Untuk menghitung besar risiko digunakan perhitungan nilai Odds Ratio (OR).

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (OR= 3,07; 95% CI; 1,39-6,77) dan kondisi lingkungan luar rumah (OR=2,33; 95% CI :1,16-4,66) merupakan faktor risiko terjadinya demam berdarah dengue. Sedangkan kebiasaan menggantung pakaian bukan merupakan faktor risiko terjadinya demam berdarah dengue, dengan nilai OR= 1 (95% CI; 0,46-2,17).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa rumah dengan keberadaan jentik memiliki risiko sebesar 3,07 kali untuk terjadinya demam berdarah dengue dan kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat memiliki risiko sebesar 2,33 kali untuk terjadinya demam berdarah dengue. Masyarakat diharapkan senantiasa memperhatikan kondisi dalam maupun luar rumah yang menjadi tempat perindukan nyamuk.

Kata kunci : Kejadian DBD, Keberadaan jentik, Kondisi Lingkungan Rumah

(PP09017)

**PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT KECAMATAN WANEA KOTA
MANADO TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH
DENGUE (DBD)**

Febi Kornela Kolibu, Chreisy Kardinalia F Mandagi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Demam berdarah dengue (DBD) ditemukan di daerah tropis dan subtropis di berbagai belahan dunia, terutama di musim hujan. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Penyakit DBD masih merupakan masalah di bidang kesehatan disebabkan jumlah penderita DBD yang terus meningkat setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat Kecamatan Wanea Kota Manado tentang tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional studi*) Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang ada kelurahan Tingkulu dengan jumlah sampel sebanyak 97.

Hasil: penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden terbanyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 63 responden (64,9 %), sikap responden terhadap penyakit demam berdarah dengue 63 responden (64,9 %) memiliki sikap positif dan 58 responden (59,8 %) memiliki tindakan yang baik terhadap pencegahan penyakit demam berdarah dengue. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit demam berdarah dengue dengan nilai *p value* sebesar 0,148 dan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit demam berdarah yang ditunjukkan dengan nilai *p value* sebesar 0,56

Kesimpulan dan saran: Masyarakat Kelurahan Tingkulu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DBD, masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan penyakit DBD dan memiliki tindakan yang baik terhadap pencegahan DBD. Pengetahuan dan sikap masyarakat tidak memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit DBD. Sikap dan tindakan masyarakat terhadap pencegahan penyakit demam berdarah dengue perlu ditingkatkan dan perlunya advokasi dari pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan DBD

TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL

(PP10001)

PENGARUH KUALITAS BPJS KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP DI PUSKESMAS LAPADDE KOTA PAREPARE

Abidin

Poltekes Makassar Prodi Keperawatan Parepare
(abidin.djalla@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan, pelayanan kesehatan tidak lagi terpusat di rumah sakit atau fasilitas kesehatan (faskes) namun tingkat lanjutan namun difokuskan di Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)/Fasilitas kesehatan Primer seperti di Puskesmas.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh kualitas pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat inap di Puskesmas Lapadde Kota Parepare.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan cross-sectional. Populasinya seluruh pasien rawat inap peserta BPJS di Puskesmas Lapadde. Kemudian sampel diperoleh dengan metode accidental sampling. Pengumpulan data melalui wawancara yang mengacu pada kuesioner. Analisis data menggunakan chi-square melalui program SPSS Versi 21 dengan kriteria yaitu H_0 diterima jika $p < 0.05$ atau H_0 ditolak jika $p > 0.05$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden, 46 (97,8%) responden yang puas dengan kehandalan baik, kemudian 1 (2,2%) responden yang puas dengan pelayanan yang diperoleh dengan kehandalan kurang baik dengan nilai $p=0,001$. Segi ketanggapan diketahui bahwa terdapat 45 (95,7%) responden yang puas dengan ketanggapan baik, kemudian 2 (4,3%) responden yang puas dengan pelayanan yang diperoleh dengan ketanggapan kurang baik dengan nilai $p=0,766$. Segi empati terdapat 45 (95,7%) responden yang puas, kemudian 2 (4,3%) responden yang puas dengan pelayanan kesehatan yang diperoleh dengan empati petugas yang kurang baik dengan nilai $p=0,008$.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada pengaruh kehandalan dan empati terhadap kepuasan pasien, serta tidak ada pengaruh ketanggapan terhadap kepuasan peserta BPJS pasien rawat inap di Puskesmas Lapadde Kota Parepare. Disarankan kepada Kepala Puskesmas agar senantiasa meningkatkan layanan kesehatan bagim dari segi kehandalan maupun empati

Kata kunci : kehandalan, ketanggapan, empati, kepuasan pasien

(PP10002)

**KINERJA PELAYANAN KESEHATAN SEBAGAI DETERMINAN TINGKAT KEPUASAN
BPJS PENGGUNA PBI DI PUSKESMAS KELAYAN DALAM KECAMATAN
BANJARMASIN SELATAN TAHUN 2016**

Asrinawaty, Kasman, Dwy Nor Hariyanti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
(myrienhinto@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Mutu pelayanan adalah keseluruhan karakteristik jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan konsumen dan BPJS Kesehatan khususnya pengguna PBI (Penerima bantuan iuran) adalah dan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan, serta kepuasan pasien adalah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang diharapkannya.

Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kinerja pelayanan kesehatan sebagai determinan tingkat kepuasan BPJS pengguna PBI di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan tahun 2016.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional study. Metode analisis ini menggunakan Spearman Rank, dengan jumlah populasi 4.108 jiwa dengan sampel 98 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan Accidental Sampling.

Hasil : Hasil penelitian diperoleh dari 5 variabel yang diteliti, semua memiliki hubungan yakni dimensi mutu pelayanan (*Tangible, Reliability, Responsive, Assurance, dan Empathy*) diperoleh p Value = 0,000.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kinerja pelayan kesehatan dengan tingkat kepuasan BPJS pengguna PBI di Puskesmas Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2016. Disarankan agar Puskesmas dan Instansi terkait/ pemerintah Meningkatkan secara optimal dalam mutu pelayanan khususnya terhadap pasien BPJS pengguna PBI (Penerima Bantuan iuran).

Kata kunci : Bukti Fisik, Ketanggapan, Keandalan, Jaminan, Empati dan Kepuasan.

(PP10003)

**PELAKSANAAN PELAYANAN PROMOTIF DAN PREVENTIF PADA PROGRAM JKN
DI FKTP PUSKESMAS KOTA GUNUNGSITOLI**

Evi Martalinda Harefa, Zulfendri, Tukiman

Alumni Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat USU – Medan
Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU – Medan
(evimartalindaharefa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Program Jaminan Kesehatan Nasional merupakan Program Pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan amanah Undang – Undang. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan dan apa determinan pelaksanaan pelayanan promotive dan preventif pada Program JKN di FKTP Puskesmas Wilayah Kota Gunungsitoli.

Tujuan : penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan determinan pelaksanaan pelayanan promotif dan preventif pada program JKN di FKTP Puskesmas Wilayah Kota Gunungsitoli.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen Dinas Kesehatan dan Puskesmas.

Hasil : penelitian menunjukkan pelaksanaan pelayanan promotif dan preventif pada program JKN belum sesuai dengan amanah Undang – Undang. Peraturan belum mendukung pelaksanaan pelayanan. Sumberdaya Puskesmas masih terbatas baik tenaga kesehatan maupun sarana dan prasarana akan tetapi pembiayaan kesehatan sudah mencukupi. Sarana komunikasi mendukung pelaksanaan pelayanan. Pimpinan mampu mengarahkan pegawai melaksanakan pelayanan. Pegawai memiliki pandangan mengabdikan untuk Puskesmas, mau dipimpin, antara pegawai terpelihara tim kerja akan tetapi pengetahuan dan keterampilan masih terbatas. Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan masih rendah.

Kesimpulan : Diharapkan kepada Dinas Kesehatan dan BPJS untuk melakukan sosialisasi tentang peraturan pelaksanaan pelayanan promotif dan preventif pada program JKN, memenuhi sumber daya yang dibutuhkan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDMnya, dan membuat strategi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan.

Kata kunci : Pelayanan, Promotif, Preventif, Program JKN

(PP10004)

**IMPLEMENTASI PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK DI ERA JAMINAN
KESEHATAN NASIONAL KABUPATEN NIAS BARAT TAHUN 2016**

Ismed Rahmin Tanjung, Juanita, Alam Bakti Keloko

Dinas Kesehatan Kabupaten Nias Barat
Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU-Medan
(ismedrahmin@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan kesehatan nasional bertujuan memberikan jaminan kesehatan pada seluruh penduduk Indonesia. Menurut survei demografi kesehatan Indonesia tahun 2012, AKI di Indonesia 268 per 100.000 KH dan AKB 34 per 1000 KH sementara target MDG's 102 KH dan AKB per 1000 KH. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 741 Tahun 2008 tentang standar pelayanan minimal, program kesehatan ibu dan anak merupakan tolak ukur keberhasilan pelayanan kesehatan dasar bidang kesehatan di kabupaten/kota.

Tujuan : untuk melihat proses implementasi program kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Nias Barat tahun 2016.

Metode : Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan analisis deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah seluruh puskesmas di Kabupaten Nias Barat. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan (indepth interview) dan Observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi dokumentasi dan kegiatan observasi.

Hasil : Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses implementasi Program kesehatan ibu dan anak khususnya di kabupaten Nias Barat masih belum berjalan dengan baik, ditemukan beberapa kendala yaitu sumber daya, koordinasi serta petunjuk pelaksanaan yang belum memadai.

Kesimpulan : Program Kesehatan ibu dan anak membutuhkan koordinasi dan dukungan dari pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan komunikasi, advokasi sarana dan prasarana kesehatan serta pemerataan sumber daya diseluruh wilayah Kabupaten Nias Barat

Kata kunci : Jaminan, Kesehatan Ibu dan Anak, Implementasi

(PP10005)

RISET IMPLEMENTASI JKN DI PUSKESMAS KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Juanita, Zulfendri

Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
(joean_ita@yahoo.com, zulfendri_jolly@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan Kesehatan Nasional sudah berjalan hampir 3 tahun, namun masih banyak ditemukan permasalahan terkait pelaksanaan JKN di puskesmas, seperti pemahaman berbagai regulasi yang berbeda, situasi internal dan eksternal puskesmas yang menyebabkan implementasi kebijakan belum berjalan optimal.

Tujuan : mendeskripsikan aspek-aspek yang mempengaruhi pelaksanaan JKN di puskesmas meliputi aspek internal, eksternal dan lingkungan, proses dan individual

Metode : Desain penelitian menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data primer (wawancara dan FGD) dan sekunder (data cakupan layanan kesehatan, data dana kapitasi dan utilisasi JKN di puskesmas. Penelitian ini dilakukan di 8 puskesmas di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek internal puskesmas, adanya JKN menyebabkan meningkatnya kunjungan ke puskesmas (UKP) dan juga pelayanan luar gedung (UKM). Hal ini berdampak pada beban kerja petugas kesehatan namun belum diimbangi dengan insentif yang diterima. Pemanfaatan dana kapitasi untuk jasa pelayanan sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang ada, namun untuk pengadaan obat masih menjadi kendala terkait e-purchasing dan e-katalog. Sementara untuk dana non kapitasi masih belum dimanfaatkan secara optimal. Pada aspek eksternal, peran lintas sektoral sudah berjalan baik.

Kesimpulan : JKN sudah berjalan cukup baik, namun hendaknya berbagai kebijakan JKN tidak disamaratakan tetapi perlu melihat aspek geografis dan kondisi di lapangan.

Kata kunci : JKN, puskesmas

(PP10006)

**PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT
PERTAMA DALAM PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (STUDI
KASUS PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI PUSKESMAS PLUS
PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2016)**

Rosmeri Ginting, Zulfendri, Fauzi

Alumni Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat USU – Medan (Dosen Akbid
Henderson Pematangsiantar)

Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU - Medan
(meriginting@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Pelayanan Program Rujuk Balik (PRB) adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada penderita penyakit kronis dengan kondisi stabil dan masih memerlukan pengobatan atau asuhan keperawatan jangka panjang yang dilaksanakan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) atas rekomendasi/rujukan dari dokter spesialis/sub spesialis yang merawat. PRB merupakan program unggulan BPJS yang bertujuan untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan.

Tujuan : untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pelaksanaan PRB di FKTP Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2016 studi kasus Puskesmas Plus Perbaungan.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kualitatif. Sampel pada penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PRB di Puskesmas Plus Perbaungan belum berjalan dengan baik, dilihat dari prosedur PRB yang tidak dijalankan sesuai dengan prosedur layanan PRB dan rendahnya pemahaman pasien terhadap manfaat PRB. Pemahaman petugas kesehatan pelaksana PRB cukup baik dan ketersediaan obat untuk pelayanan obat PRB mencukupi. Tidak ada evaluasi dan pengawasan dinas kesehatan dan BPJS terhadap pelaksanaan PRB di Puskesmas Plus Perbaungan.

Kesimpulan : Pelaksanaan Program Rujuk Balik (PRB), Program Jaminan Kesehatan Nasional, Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama.

Saran : Diharapkan Puskesmas Plus Perbaungan membuat komitmen bersama dalam peningkatan pelaksanaan PRB. Dinas kesehatan harus memfasilitasi koordinasi antara puskesmas, rumah sakit dan BPJS Kesehatan. BPJS Kesehatan perlu meningkatkan sosialisasi manfaat kepersertaan PRB.

Kata kunci : Program Rujuk Balik , Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama

(PP10007)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN
MASYARAKAT DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL NON-PBI
MANDIRI DI PONOROGO**

Salma Binti Purwaningsih, Kusuma Estu Werdani, Purwanti

Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UMS, Dinas Kesehatan
Kota Surakarta
(kew100@ums.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peran peserta BPJS Non-PBI Mandiri sangat penting mencapai target kepesertaan BPJS 100% pada tahun 2019. Kepesertaan JKN Non-PBI Mandiri di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 masih rendah (5,1%).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang kemungkinan berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat untuk menjadi peserta JKN Non-PBI Mandiri.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan case control. Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian yang memiliki masyarakat dengan status peserta JKN Non-PBI Mandiri sebanyak 149 orang. Jumlah sampel kasus dan kontrol sebanyak 268 orang dengan perbandingan 1:1. Teknik pengambilan sampel dengan cara proportional random sampling. Data dianalisis dengan Uji Chi-square.

Hasil: Sebagian besar responden kelompok kasus (peserta JKN Non-PBI Mandiri) berusia 31-40 tahun (34,3%), berpendidikan SMA/ sederajat (50,7%), bekerja sebagai wiraswasta (35,8%), dan memiliki jumlah anggota keluarga >4 orang (55,2%). Sedangkan mayoritas responden kelompok kontrol (tidak memiliki jaminan kesehatan) berusia 41-50 tahun (30,6%), berpendidikan SMA/ sederajat (57,5%), bekerja sebagai buruh (34,3%), dan memiliki jumlah anggota keluarga ≤4 orang (54,5%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap kepala keluarga ($p=0,002$), informasi yang diperoleh ($p=0,026$), dukungan keluarga ($p=0,000$), dan penghasilan ($p=0,027$) dengan keikutsertaan dalam jaminan kesehatan nasional non-PBI Mandiri di Ponorogo.

Kesimpulan: Masyarakat masih memerlukan informasi tentang kepesertaan JKN agar dapat meningkatkan pengetahuan, dukungan keluarga, dan merubah sikap kepala keluarga. Masyarakat berpenghasilan rendah dapat difasilitasi oleh perangkat desa untuk menjadi peserta JKN PBI. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji beberapa variabel tersebut pada kelompok khusus masyarakat miskin yang berpotensi untuk menjadi peserta JKN PBI.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, penghasilan, JKN Mandiri

(PP10008)

**ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN
PADA PEKERJA FORMAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN
INDRAMAYU TAHUN 2016**

Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
(STIKes) Indramayu

(sitkhodijah123@gmail.com, depi.yulyanti@gmail.com,
rudiansyahlubis@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan sosial tenaga kerja merupakan program nasional yang wajib diikuti oleh pemberi kerja dan pekerja di seluruh Indonesia. Pelaksanaan dilapangan ternyata masih banyak tenaga kerja yang belum terdaftar menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan terutama pekerja formal di lembaga pendidikan swasta kabupaten Indramayu. Di Indramayu hanya 2 sekolah swasta yang telah mendaftar.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan pada pekerja formal di lembaga pendidikan swasta Kabupaten Indramayu.

Metode : metode kualitatif di lembaga pendidikan swasta tingkat menengah atas/ sederajat di Kabupaten Indramayu, dianalisis menggunakan analisis tema dengan variabel bauran pemasaran dan implementasi kebijakan. informan utama yaitu kepala BPJS Ketenagakerjaan Indramayu, kepala Dinas Pendidikan dan kepala Dinas Ketenagakerjaan. Informan triangulasi yaitu kepala sekolah, ketua yayasan dan guru tetap

Hasil : Penyebab rendahnya kepesertaan program BPJS Ketenagakerjaan memiliki keterkaitan antara implementasi kebijakan dengan bauran pemasaran. Kekurangan sumber daya manusia bagian promosi di BPJS Ketenagakerjaan mengakibatkan rendahnya pemahaman pemilik sekolah dan guru terkait program yang diselenggarakan, hak dan kewajiban menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Program BPJS Ketenagakerjaan yang diselenggarakan di Kabupaten Indramayu baru sampai pelaksanaan pelayanan saja. Kantor cabang pembantu tidak pernah melakukan promosi secara langsung kelapangan dikarenakan kekurangan sumber daya manusia sehingga berdampak pula kepada kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan Dinas Ketenagakerjaan terkait penerapan sanksi bagi tempat kerja yang belum mendaftarkan karyawannya menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan

Kesimpulan : Rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan disebabkan belum ada implementasi kebijakan dan pemenuhan bauran pemasaran. Disarankan agar dijalin kerjasama lintas sektor antara BPJS Ketenagakerjaan dan Dinas Ketenagakerjaan.

Kata kunci : BPJS, Ketenagakerjaan, Kepesertaan

(PP10009)

**STUDI EPIDEMIOLOGI PAPARAN MERKURI (Hg) PADA PEKERJA TAMBANG EMAS
DI DESA WUMBUBANGKA KECAMATAN RAROWATU UTARA KABUPATEN
BOMBANA TAHUN 2015**

Hariati Lestari, Andi Faizal Fachlevy, Novita Ahriana
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo
(lestarihariati@yahoo.co.id)

Latar Belakang : Penambang emas menggunakan merkuri untuk proses amalgamasi yang akan berdampak pada cemaran merkuri di lingkungan dan juga pada masalah kesehatan sebagai akibat dari paparan merkuri. Jika paparan terjadi terus menerus dalam waktu yang lama pada penambang akan menimbulkan keracunan merkuri baik bersifat akut maupun kronik. Salah satu cara untuk mendeteksi kadar merkuri pada manusia adalah mengukur kadar merkuri pada rambut.

Tujuan : untuk mengetahui studi epidemiologi paparan merkuri pada pekerja tambang emas di Desa Wumbubangka Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana Tahun 2015.

Metode : penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei pada penambang dengan melakukan skrining yakni pemeriksaan kadar Hg melalui pengambilan sampel rambut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive random sampling.

Hasil : penelitian ini menunjukkan dari 36 penambang emas positif terpapar merkuri dari hasil pemeriksaan rambut dan masih berada dibawah Ambang Batas Normal berdasarkan kriteria World Health Organization berkisar antara 1–2 mg/kg. Variabel Orang menunjukkan 36 positif terpapar merkuri berdasarkan tingkat kadar merkuri tertinggi (>0.0225 mg/kg) menurut kelompok umur terbanyak adalah 25 - 34 dan 35 - 44 tahun yaitu 4 orang (36,4 %) dan menurut status pekerja terbanyak adalah terikat dalam perusahaan yaitu 6 orang (54,5 %). Variabel Tempat menunjukkan 36 positif terpapar merkuri berdasarkan tingkat kadar merkuri tertinggi (>0.0225 mg/kg) menurut jenis aktivitas penambang terbanyak adalah pengambil lumpur/ mendulang (tidak kontak langsung dengan merkuri) yaitu 6 orang (54,5%) dan menurut sumber air baku terbanyak adalah menggunakan sumur bor yaitu 7orang (63,6%). Variabel Waktu menunjukkan 36 positif terpapar merkuri berdasarkan tingkat kadar merkuri tertinggi (>0.0225 mg/kg) menurut menurut lama tinggal terbanyak adalah lama tinggal ≤ 15 tahun yaitu 11 orang (100%) dan menurut masa kerja terbanyak adalah masa kerja > 5 tahun yaitu 11 orang (100%).

Kata Kunci: Paparan merkuri (Hg), Pekerja Tambang emas, Studi Epidemiologi, Rambut, Orang, Tempat, Waktu

TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN

(PP11001)

MODEL PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PENYEHAT TRADISIONAL– STUDI KASUS DI DESA BENTENAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA, SULAWESI UTARA

Asep Rahman, Theodorus H. Lumunon, Frangkiano Randang

Yayasan Bina Lentera Insan, Universitas Sam Ratulangi

(asep9ustom@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Berkembang pesatnya pengobatan tradisional secara global menjadi tantangan bagi kalangan kesehatan masyarakat untuk menciptakan kebijakan kesehatan dan regulasi yang menjamin keamanan, kualitas, manjur, mudah diakses dan rasional (WHO, 2002). Tidak ketinggalan, kecenderungan global ini menjadi tantangan pula untuk upaya integrasi pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan konvensional. Upaya integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan merupakan upaya saling melengkapi dan menutupi kelemahan sistem kesehatan modern dan tradisional, serta mengoptimalkan keunggulan kedua sistem kesehatan (WHO, 2013), bahkan integrasi ini bukan hanya medically effective tetapi juga cost effective (Bodekqer, 2005). Contoh sukses upaya integrasi pengobatan tradisional dan pengobatan modern telah dipraktekkan oleh China, Korea, dan Swiss. Indonesia diprediksi dapat menjadi pusat pengembangan pengobatan tradisional dunia. Hal ini tidak lepas dari posisi Indonesia sebagai negara dengan megadiversitas, yaitu kurang lebih 30.000 jenis tanaman yang ada di Indonesia, 9.600 jenis diantaranya memiliki fungsi penyembuhan yang sudah dipakai secara turun temurun, serta 300 jenis diantaranya telah dipergunakan oleh perusahaan farmasi (Bodeker, 2005). Selain itu, menurut Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes, jumlah pengobat tradisional di Indonesia yang tercatat cukup banyak, yaitu 280.000 pengobat tradisional dan 30 keahlian/spesialisasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Maka, sudah selayaknya pengobatan tradisional bisa dikembangkan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyehat tradisional merupakan bagian dari subjek hukum yang perlu mendapatkan perlu juga mendapatkan perlindungan hukum. Tidak seperti tenaga kesehatan lainnya, pengobat tradisional masih minim kajian perlindungan hukum terhadap mereka.

Tujuan : Yakni menentukan model perlindungan hukum bagi para penyehat tradisional.

Metode : Model kegiatan yakni dengan cara lokakarya, wawancara mendalam dan diskusi (focus group discussion) dengan para pengobat tradisional yang tergabung dalam binaan dari Yayasan Bina Lentera Insan. Kegiatan dilakukan selama bulan Mei – Agustus 2016.

Hasil : Dari hasil penelitian diperoleh data bahwasanya masih minim kesadaran hukum dari para penyehat tradisional karena minimnya sosialisasi kepada pelaku kesehatan tradisional.

Kesimpulan : Model perlindungan hukum dapat terlaksana melalui sebuah wadah badan hukum berbentuk asosiasi.

Kata kunci : perlindungan hukum, penyehat tradisional

(PP11002)

HUBUNGAN BUDAYA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUDU KABUPATEN ENREKANG 2015

Ratna Doni, Fairus Prihatin Idris

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar
(fairus.p.idris@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Faktor budaya dapat menjadi kontribusi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia termasuk di Wilayah Enrekang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara patriarki, kebiasaan dan kepercayaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sudu kabupaten Enrekang.

Metode: Wilayah Puskesmas Sudu dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat sejak tahun 2012 – 2015 cakupan ASI eksklusifnya hanya di bawah 9%. Penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu dengan bayi usia 6 -12 bulan sebanyak 141. Sampel dipilih secara *accadential* sehingga diperoleh sebanyak 104 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Untuk melihat hubungan antara faktor budaya dengan pemberian ASI eksklusif maka data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 44 orang (42,3%). Bayi paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang (70,2%) dan didominasi usia 10 -11 bulan (35,6%). Paling banyak responden berusia 20 -29 tahun (64,4%) dengan tingkat pendidikan yaitu lulus SMA sebanyak 37 orang (35,6%), namun ditemukan pula ibu dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang (2,9%). Pekerjaan responden paling banyak adalah IRT sebanyak 39 orang (37,5%). Namun ada juga sebagai pedagang 18 orang (17,3%) dan ASN 20 orang (19,2%). Dari hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara patriarki dan kebiasaan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p masing – masing 0,239 dan 0,122, serta ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,021$).

Kesimpulan: Kepercayaan ibu sebagai salah satu faktor budaya memiliki hubungan yang bermakna terhadap pemberian ASI eksklusif. Untuk itu diperlukan upaya pendekatan kemasyarakatan dalam pemberian informasi yang berkaitan dengan budaya pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci : Budaya, ASI eksklusif

(PP11003)

**KONSEP EMIK DIETARY TABOOS IBU HAMIL PADA SUKU MUNA DAN TOLAKI
DIKOTA KENDARI**

Jumartin Gerung. Yunita Amraeni
(jumartin.gerung@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Pengetahuan mengenai aspek budaya merupakan hal yang penting diketahui oleh pelayan kesehatan untuk memudahkan dalam melakukan pendekatan pelayanan kesehatan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep emik dietary taboos pada suku muna dan suku tolaki di Kota Kendari yang merupakan etnis yang mendominasi daerah tersebut.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Esensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi secara mendalam tentang pengetahuan mengenai dietarytaboos pada ibu hamil. Penelitian ini melibatkan informan biasa yang terdiri dari ibu hamil dari dua etnis yang berbeda dan informan kunci yakni tokoh adat dan dukun beranak dari dua etnis tersebut. Penentuan informan dilakukan secara snowball sampling dengan pertimbangan bahwa pencarian sampel dihentikan jika telah mendapatkan informasi yang cukup mengenai gambaran konsep dietarytaboos.

Hasil : Dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan melibatkan informan biasa serta informan kunci di dapatkan hasil bahwa konsep dietarytaboos pada suku tolaki maupun muna dapat diklasifikasikan pada jenis makanan nabati maupun hewani. Terdapat keyakinan mengenai pantang makan bagi ibu hamil terhadap beberapa enis makanan nabati seperti daun kelor, buah kembar dempet/rapia, dan hewani seperti cumi-cumi, udang, dan kepiting. Pada umumnya konsep tersebut jika dihubungkan dengan konsep dietary taboos ini integral dengan konsep kesehatan yang di anut masyarakat kekinian.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa konsep dietary taboos pada suku Muna dan suku Tolaki di Kota Kendari masih menjadi nilai/kepercayaan yang diyakini secara turun temurun oleh masyarakat setempat.

Kata kunci : dietary taboos, kota kendari

(PP11004)

PERILAKU PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA PADA SUPIR TRUK DI KOTA MAKASSAR

Muh.Ilham Madjid

Makassar Harm Redution Community (MHARC)
(muhilhammadjid@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Survei Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) tahun 2013 pada sektor transportasi menyatakan 7,6% dari 7,628 pekerja transportasi darat mengonsumsi narkoba dalam satu tahun terakhir. Hal ini dikhawatirkan akan sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan transportasi public bahkan berbahaya bagi jiwa manusia. Tingginya jam operasional bagi sopir truk membuat mereka berupaya meningkatkan kondisi fisiknya salah satunya dengan menggunakan napza.

Tujuan : Untuk mengetahui perilaku penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada supir truk di Kota Makassar.

Metode : Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 10 informan. Mereka adalah supir truk yang berada di Pelabuhan Soekarno Hatta dan lokasi ekspedisi di kecamatan Tallo Kota Makassar.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan pernah mengonsumsi minuman beralkohol, sabu-sabu, ganja dan obat-obatan jenis dextro. Tawaran menggunakan napza diperoleh dari sesama sopir dan jika mereka menolak akan mendapatkan sanksi dari sesama sopir berupa pengucilan bahkan hingga dimusuhi. Selain itu dengan mengonsumsi minuman beralkohol mereka berharap memperoleh pengakuan dan diterima dalam lingkungannya, kemudian akan mendapatkan predikat populer. Upaya mengurangi konsumsi napza dilakukan secara bertahap dengan menghindari teman yang sering mengajak, karena khawatir terjadi ketersinggungan dengan sesama sopir. Salah seorang informan mengaku telah ketergantungan untuk mengonsumsi obat-obatan karena merasa sudah menjadi kebutuhannya sehari-hari. Banyaknya kecelakaan lalu lintas yang dialami oleh teman sesama sopir akibat penggunaan napza, menjadi salah satu alasan informan mengurangi penggunaannya.

Kesimpulan : Sikap Informan terhadap perilaku penyalahgunaan napza, informan akan menerima tawaran dari sesama teman agar mereka tidak mendapatkan sanksi social berupa pengucilan dari lingkungannya, mereka menerima karena minimnya pengetahuan tentang bahaya dan dampak dari napza.

Kata kunci : Perilaku, penyalahgunaan napza, supir truk

(PP11005)

HAMBATAN-HAMBATAN KEBERLANJUTAN POSYANDU LANSIA: STUDI KUALITATIF DI PUSKESMAS MARGA 1 KABUPATEN TABANAN BALI

Indra Peratiwi, Km. Ekawati, Dyah Pradnyaparamit Duarsa

Stikes Advaita Medika Tabanan,

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana,

Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas dan Ilmu Kedokteran pencegahan

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

(indra.peratiwi2013@gmail.com, niko_ekapsi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pelaksanaan program posyandu lansia di Puskesmas Marga 1, Kabupaten Tabanan, Bali tidak berjalan dengan maksimal.

Tujuan : mengetahui hambatan-hambatan terhadap keberlanjutan posyandu lansia di Puskesmas Marga 1, Kabupaten Tabanan.

Metode : Studi kualitatif, dengan wawancara mendalam kepada 16 informan, dengan *purposive*. Informan lansia yang aktif dan tidak aktif sebanyak 10 orang, 1 orang kepala puskesmas, 1 petugas puskesmas, masing-masing 1 orang kepala desa dan kader pada posyandu yang aktif dan tidak aktif. Analisis data menggunakan analisis tematik.

Hasil: ada beberapa hambatan yang berasal dari internal pemberi layanan dan penerima layanan. Hambatan utama yaitu pengetahuan lansia yang kurang terhadap posyandu lansia, kualitas pelayanan yang disediakan di posyandu tidak memuaskan, sarana dan prasarana yang diberikan di posyandu kurang memadai, ketersediaan SDM seperti dokter yang masih kurang sehingga intensitas pemeriksaan kesehatan oleh dokter di posyandu jarang dilakukan, waktu yang dimiliki oleh lansia yang masih terbatas, anggaran untuk posyandu lansia masih kurang serta adanya jaminan kesehatan yang dimiliki oleh lansia sehingga menyebabkan lansia enggan untuk mengunjungi posyandu.

Kesimpulan: Hambatan pelaksanaan posyandu lansia berasal dari pemberi dan penerima layanan seperti pengetahuan lansia, ketersediaan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana, waktu, anggaran serta adanya lansia yang memiliki jaminan kesehatan.

Kata kunci: Posyandu lansia, hambatan, keberlanjutan, studi kualitatif, Bali

(PP11006)

**DETERMINANTS SEX BEHAVIOR IN STUDENTS FACULTY OF PUBLIC HEALTH
UNCEN IN JAYAPURA**

Wahyuti Maidin dan Sherly Novita Mamoribo

Universitas Cendrawasih

(wahyutimaidin@gmail.com, sherly_novita84@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Background: Teenagers are the successor generation assets in the future. Every year an increasing number of teenagers who are having sex before marriage, so the impact on Sexually Transmitted Diseases (STDs), young maternal mortality, abortion on Birth Unwanted (BU), dropouts, cancer, infertility and sterility.

Objective: This study was to analyze several variables that affect sexual lifestyle in adolescents.

Method: Quantitative research with cross sectional approach. The selected population groups are teenagers mid to late teens who was educated in FKM Uncen Jayapura, 254 respondents selected by simple random sampling. Data were collected using a questionnaire, bivariate analysis using chi square test while multivariate analysis using logistic regression.

Result: The study showed that 49.2% do risky sexual lifestyle. Based on the test bivariate shown a significant relationship between sex (p value 0.000), age (p value 0.000), father's education (p value 0.001), maternal education (p value 0.004), mother's occupation (0,000), knowledge on reproductive health (0,000), adolescent attitudes toward sexuality (p value 0.002), attitude toward sexuality friend (p value 0.000), leisure activities (p value 0.000), and the act of a friend sexual activity (p value of 0.000). Variables that influence adolescent sexual lifestyle is gender (OR = 0.3), age (OR = 0.2), knowledge about sexuality and contraception reproductive health (OR = 5.4), leisure activities (OR = 0, 3) and actions of peers (OR = 7.4).

Conclusion: The dominant factor affecting adolescent sexual lifestyle is the act of a friend where adolescents who have friends in risky sexual activity 7.4 times to make lifestyle companion sexual than actions that are not sexual activity.

Keywords: determinant, sex behavior, teen

TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN

(PP12001)

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADHERENSI PERILAKU PENGobatan PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN

Arlinda Sari Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Dian Dwi Wahyuni

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat/Pencegahan/Komunitas FK USU,
Departemen Ilmu Penyakit Paru dan Respirasi FK USU, Departemen Mikrobiologi
FK USU
(dr_arlinda_123@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Penatalaksanaan TB yang sesuai (appropriate treatment) yaitu sesuai obatnya dan tepat (adequat treatment) sangat bergantung pada perilaku penatalaksanaan yang dilakukan oleh pasien TB maupun dokter yang merawatnya. Berbagai studi perilaku kepatuhan pengobatan TB menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien. Perilaku yang sebaiknya dikembangkan adalah perilaku adherensi yaitu perilaku kepatuhan pasien terhadap anjuran dokter, yang disertai dengan pemahaman pasien tentang seluk beluk serta penatalaksanaan penyakitnya, sehingga pasien mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengikuti anjuran dokter secara konsisten.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor sosiodemografi, sikap, dan persepsi tentang TB yang berhubungan dengan adherensi pengobatan pasien TB di Kota Medan.

Metode : Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh pasien yang berobat ke Puskesmas Kota Medan. Sampel merupakan pasien TB baru yang berusia 18-60 tahun, dengan hasil BTA (+). Jumlah sampel yang dianalisis berjumlah 100 orang dan berasal dari 6 Puskesmas di Kota Medan. Penilaian perilaku adherensi pengobatan berdasarkan instrumen perilaku adherensi pengobatan yang sudah divalidasi dan dianalisis dengan uji chi square dan regresi logistik.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan 55% pasien adheren dengan pengobatannya. Ada hubungan antara sikap dengan adherensi pengobatan TB ($p < 0.05$). Namun tidak ada hubungan sosiodemografi dan persepsi yang salah dengan adherensi pengobatan ($p > 0.05$). Sikap yang baik meningkatkan 3,7 (95% CI 1,624 ; 8,549) kali untuk adheren terhadap pengobatan TB.

Kesimpulan : Sikap yang positif dari pasien akan meningkatkan perilaku pengobatan TB. Perlu dilakukan edukasi yang terstruktur dari dokter dan petugas TB di Puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien TB di Puskesmas Kota Medan

Kata kunci : adherensi, pengobatan, pasien TB, Kota Medan

(PP12002)

**ANALISIS SISTEM PERENCANAAN KEBUTUHAN OBAT DI INSTALASI FARMASI
RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA BENGKULU**

Hennie Erwin, Veby Fransisca Rozi

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Husada
(vebybengkulu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Kekosongan obat yang terjadi di Gudang Farmasi akan sangat berpengaruh terhadap mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien, hal ini salah satunya disebabkan karena belum maksimalnya perencanaan dalam persediaan obat.

Tujuan : Penelitian ini untuk menganalisis sistem perencanaan kebutuhan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi RS Bhayangkara pada bulan Juli-Agustus 2013. Sampel dalam penelitian ini ada 5. Pengambilan data menggunakan data primer melalui kuesioner. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung.

Hasil : Tahap Pemilihan Obat dengan menggunakan 61% obat esensial, Tahap Kompilasi Obat yang digunakan rata-rata 1236 jenis obat, Tahap perhitungan obat dengan menggunakan pendekatan metode kombinasi dan Tahap prosedur perencanaan untuk pemasok obat masih dikontrak dalam 1 tahun. Perencanaan kebutuhan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu sudah sesuai prosedurnya, namun untuk sementara jumlah obat belum memenuhi semua kebutuhan pasien. Hal ini disebabkan karena Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu belum memiliki SOP yang mengatur tentang perencanaan kebutuhan obat.

Kesimpulan : Perencanaan kebutuhan jumlah obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu belum memenuhi semua kebutuhan pasien. Hal ini disebabkan karena Instalasi Farmasi belum memiliki SOP tentang perencanaan kebutuhan obat.

Kata Kunci : Perencanaan, kebutuhan obat

(PP12003)

**ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN: PENERAPAN POLA PENGELOLAAN KEUANGAN
BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) DI PUSKESMAS KABUPATEN TEGAL,
JAWA TENGAH**

Rizal Purnomo, Sri Suwitri, Sutopo Patriajati

Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, Program Doktor Administrasi Publik
Universitas Diponegoro, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
(rizalpurnomo8@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kebijakan penerapan Pola Pengelolaan Keuangan BLUD telah ditetapkan di Puskesmas Kabupaten Tegal, sebuah kebijakan baru dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif, dampak langsung maupun tidak langsung.

Tujuan : menganalisis dampak kebijakan penerapan pola pengelolaan keuangan badan layanan umum daerah di Puskesmas Kabupaten Tegal.

Metode : Puskesmas yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah 4 Puskesmas di Kabupaten Tegal yang telah melaksanakan kebijakan penerapan pola pengelolaan keuangan BLUD. Sebanyak 2 informan utama dari pengelola BLUD dan 2-3 orang pasien dari masing masing Puskesmas dan 4 orang dari Pemerintah Daerah diikutkan sebagai informan dalam penelitian ini. Pengumpulan data tentang dampak kebijakan dilakukan dengan wawancara mendalam dan untuk memperkuat hasil wawancara dilakukan survey kepuasan masyarakat terhadap 150 orang pasien dari masing masing Puskemas. Pengolahan dan analisis data menggunakan content analysis.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menyatakan dampak positif yang terjadi dari kebijakan tersebut adalah perubahan budaya kerja, peningkatan penghasilan pegawai, kemandirian dalam pengelolaan anggaran, pengembangan program inovatif, dan peningkatan kualitas pelayanan. Dampak negatif yang tidak diharapkan terjadi adalah peningkatan beban kerja tenaga pengelola BLUD, puskesmas belum bisa menggunakan dana surplus BLUD, penggunaan tenaga non PNS tidak maksimal, dan sistem remunerasi belum dapat dilaksanakan karena terkendala kebijakan puskesmas gratis.

Kesimpulan : kebijakan penerapan pola pengelolaan keuangan BLUD di Puskesmas menimbulkan dampak langsung pada individual karyawan, organisasional dan pelayanan puskesmas. Disarankan perlu adanya perubahan kebijakan penggunaan dana surplus puskesmas, pemberian dana operasional dari Pemerintah Daerah sebagai kompensasi pembebasan biaya pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Kata kunci : Dampak Kebijakan, Badan Layanan Umum Daerah

(PP12004)

**ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN
PADA PEKERJA FORMAL LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN
INDRAMAYU TAHUN 2016**

Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Indramayu
(sitkhodijah123@gmail.com, depi.yulyanti@gmail.com,
rudiansyahlubis@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan sosial tenaga kerja merupakan program nasional yang wajib diikuti oleh pemberi kerja dan pekerja di seluruh Indonesia. Pelaksanaan dilapangan ternyata masih banyak tenaga kerja yang belum terdaftar menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan terutama pekerja formal di lembaga pendidikan swasta kabupaten Indramayu. Di Indramayu tercatat 236 sekolah swasta akan tetapi hanya 2 sekolah swasta yang telah mendaftar.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan pada pekerja formal di lembaga pendidikan swasta Kabupaten Indramayu.

Metode : metode kualitatif di lembaga pendidikan swasta tingkat menengah atas/ sederajat di Kabupaten Indramayu, dianalisis menggunakan analisis tema dengan variabel bauran pemasaran dan implementasi kebijakan. Informan penelitian terdiri dari informan utama yaitu kepala BPJS Ketenagakerjaan Indramayu, kepala Dinas Pendidikan dan kepala Dinas Ketenagakerjaan. Informan triangulasi yaitu kepala sekolah, ketua yayasan dan guru tetap.

Hasil : Penyebab rendahnya kepesertaan program BPJS Ketenagakerjaan memiliki keterkaitan antara implementasi kebijakan dengan bauran pemasaran. Kekurangan sumber daya manusia bagian promosi di BPJS Ketenagakerjaan mengakibatkan rendahnya pemahaman pemilik sekolah dan guru terkait program yang diselenggarakan, hak dan kewajiban menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Program BPJS Ketenagakerjaan yang diselenggarakan di Kabupaten Indramayu baru sampai pelaksanaan pelayanan saja. Kantor cabang pembantu tidak pernah melakukan promosi secara langsung kelapangan dikarenakan kekurangan sumber daya manusia. Kekurangan sumber daya manusia berdampak pula kepada kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan Dinas Ketenagakerjaan terkait penerapan sanksi bagi tempat kerja yang belum mendaftarkan karyawannya menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan.

Kesimpulan. : Rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan disebabkan belum ada implementasi kebijakan dan pemenuhan bauran pemasaran. Disarankan agar dijalin kerjasama lintas sektor antara BPJS Ketenagakerjaan dan Dinas Ketenagakerjaan.

Kata kunci : BPJS, Ketenagakerjaan, Kepesertaan

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

(PP13001)

PENGARUH *SMS REMINDER* TERHADAP PERILAKU IBU HAMIL MENGONSUMSI TABLET FE DI KABUPATEN SIGI

Ahmad Yani, Suriah, Nurhaedar Jafar,

Bagian Promosi Kesehatan, FKM, Universitas Muhammadiyah Palu

Bagian Promosi Kesehatan, FKM, Universitas Hasanuddin

Program Studi Ilmu Gizi, FKM, Universitas Hasanuddin

(ahmadyani.skm.m.kes@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut WHO 40% kematian ibu di negara berkembang berkenaan dengan anemia dalam kehamilan yang sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi.

Tujuan : menilai pengaruh media *SMS (short message service) reminder* terhadap perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi.

Metode : penelitian intervensi menggunakan disain kuasi eksperimen dengan rancangan *the non-equivalent control group design*. Populasi 238 ibu hamil trimester II di Kabupaten Sigi. Sampel 106 yang terdiri dari 54 ibu hamil pada kelompok perlakuan dan 52 pada kelompok kontrol. Intervensi berupa *SMS reminder* sebanyak 2 kali sehari untuk memberikan informasi mengenai tablet zat besi dan tujuan mengonsumsinya pada sore hari pukul 17.00. Sedangkan pada malam hari pukul 20.00 ibu hamil mendapatkan *SMS reminder* untuk mengingatkan minum tablet zat besi. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks test, Mann whitney, Hotelling's T²* dan *Manova*.

Hasil : ada perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe sebelum dan setelah mendapatkan *SMS reminder* pada kelompok perlakuan. Tidak ada perbedaan pengetahuan, sikap, motivasi dan tindakan ibu hamil antar kelompok sebelum intervensi, sedangkan setelah intervensi terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan antar kelompok. Terdapat perbandingan selisih pengetahuan, sikap dan tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe antar kelompok. Namun, tidak demikian dengan motivasi ibu hamil. Analisis secara bersamaan pada kedua kelompok sebelum pemberian intervensi menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan, sikap, motivasi dan tindakan ibu hamil, namun terdapat perbedaan pada keempat variabel tersebut setelah pemberian intervensi.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh media *SMS (short message service) reminder* terhadap perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi. disarankan petugas gizi dan KIA Dinkes Ka.Sigi untuk melakukan pencegahan anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil dengan mempertimbangkan pemberian *SMS reminder* untuk mengingatkan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe.

Kata Kunci: *SMS reminder*, perilaku ibu hamil, konsumsi tablet Fe

(PP13002)

**PERANCANGAN MODEL INDEKS MASSA TUBUH DAN PERTAMBAHAN BERAT
BADAN IBU HAMIL SERTA HUBUNGANNYA DENGAN TUMBUH KEMBANG
BAYI LAHIR DI KOTA KALABAHI, KABUPATEN ALOR – NTT**

Anna H Talahatu, Marni
FKM Undana
(anntal_karpan@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Tumbuh kembang bayi ditentukan oleh status gizi ibu selama kehamilan yang secara sederhana ditandai dengan penambahan berat badan ibu serta status gizi ibu sebelum hamil (IMT). Pertambahan berat badan selama kehamilan yang rendah berkaitan dengan peningkatan resiko retardasi pertumbuhan janin dan kematian prenatal.

Tujuan : menganalisis model kajian indeks massa tubuh dan penambahan berat badan ibu hamil serta hubungannya dengan tumbuh kembang bayi lahir di kota kalabahi, Alor. Keberlanjutan dari penelitian ini menganalisis keadaan status gizi anak usia 6-12 bulan menggunakan pendekatan simulasi model persamaan structural yang berisi factor teknis maupun social ekonomi yang menjadi determinan dalam penambahan BB ibu selama kehamilan, serta berdampak pada status gizi anak.

Metode : studi kohort (*Cohort Study*) dimana akan dilakukan follow up mulai dari ibu hamil trimester I, II, III selanjutnya diikuti sampai bayi lahir, pemberian ASI Eksklusif dan selanjutnya dilakukan pemantauan terhadap pola pertumbuhan dan perkembangan (status gizi) anak berusia 6 - 12 bulan.

Hasil : Pertambahan berat badan selama kehamilan baik menurut BB maupun TB sebelum hamil menunjukkan bahwa sebagian besar contoh lebih menyebar normal pada BB dan TB sebelum hamil yakni 39-55 kg serta 144-156 dengan pertambahan berat badan berkisar antara 10-12.5 kg serta lebih dari 12.5 kg. Rata-rata pertambahan berat badan contoh menurut IMT adalah sebagai berikut: kurus sekali (14.3 ± 5.1); kurus (13.5 ± 3.6); normal (12.9 ± 2.2); gemuk (11.6 ± 1.4); serta obes (11.7 ± 3.4). Berdasarkan status gizi sebelum hamil dalam hal ini indeks massa tubuh menurut kategori Depkes (2002) maka dalam penelitian lebih banyak ditemukan ibu hamil dengan IMT normal (62.9%), dimana pertambahan berat badan ibu selama kehamilan adalah berkisar antara 5-17 kg (12.9 ± 2.2).

Kesimpulan : Penambahan berat badan ibu selama kehamilan secara langsung ditentukan oleh status gizi ibu sebelum hamil, jarak kelahiran, paritas, riwayat penyakit infeksi (morbiditas) serta keadaan sosial dan ekonomi keluarga. Status gizi ibu hamil dapat dinilai dari penambahan berat badan pada tiap trimester kehamilan serta status gizi ibu sebelum hamil menurut berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh (IMT).

Kata kunci : IMT, berat badan, ibu hamil, bayi, alor-ntt.

(PP13003)

**ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju
Rumah Sakit Umum Daerah Ampana Kabupaten Tojo Una-Una
Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ardiansyahbinyahya85@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Telah banyak diketahui bahwa gizi ibu hamil dan menyusui sangat penting dalam menentukan perjalanan dan hasil kehamilan serta status gizi anak.

Tujuan : untuk mengetahui asupan gizi ibu hamil dan menyusui di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode : Penelitian ini berupa studi deskriptif dengan metode *accidental sampling*, yang dilaksanakan pada 4 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Kelara. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 ibu hamil dan 107 ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan *Food Recall* 24 jam yang dilakukan oleh 16 enumerator. Analisis data menggunakan program *Nutrisurvey* 2007. Hasil perhitungan akan dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013 dan dikelompokkan menjadi asupan < 80% AKG dan asupan > 80% AKG.

Hasil : Diperoleh bahwa mayoritas ibu hamil berusia 18-29 tahun (65,7 %) dan Ibu menyusui berusia 19-29 tahun (84,1 %). Usia kehamilan ibu hamil pada trimester I, II dan III masing-masing 8, 10 dan 17 orang. Mayoritas pendidikan ibu hamil adalah SMA/MA sederajat (28,6%) sedangkan ibu menyusui berpendidikan tamat SD/MI (32,1%). Sebagian besar jenis pekerjaan ibu hamil dan menyusui adalah IRT (65,7% dan 65,1%). Pendapatan keluarga ibu hamil mayoritas Rp. 2.000.000 – 3.000.000 (34,3%) dan ibu menyusui Rp. 1.000.000 – 2.000.000 (46,8%). Rata-rata asupan gizi ibu hamil dan ibu menyusui dibawah 80% dari AKG yakni, untuk asupan energi ibu hamil (1748±738) dan ibu menyusui (1426±379), asupan karbohidrat ibu hamil (277±111) dan ibu menyusui (227±67,8), asupan protein ibu hamil (69,9±51,3) dan ibu menyusui (52,0±17,6) serta asupan lemak ibu hamil (39,7±27,7) dan ibu menyusui (40,3±53,6).

Kesimpulan : Rata-rata asupan zat gizi ibu hamil dan ibu menyusui <80% dari AKG.

Kata Kunci : Asupan Gizi, Ibu hamil, Ibu Menyusui.

(PP13004)

**PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0-23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA,
KABUPATEN JENEPONTO**

Asmawati Sulaeman, Sitti Hadrayanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju

Bagian Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kesehatan
Kabupaten Maluku Tenggara

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(nay.doremi@gmail.com)

Latar belakang : Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode emas seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal yang diawali sejak anak dalam kandungan hingga umur 23 bulan.

Tujuan : untuk mendapatkan gambaran profil status gizi Baduta dikaitkan dengan karakteristik pengetahuan, pendidikan, pelayanan kesehatan serta status sosial ekonomi dan budaya.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian survey dengan design deskriptif yang dilaksanakan di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Survey dilakukan pada ibu yang memiliki anak umur 0-23 bulan (n=171) secara *accidental sampling* melalui pengukuran antropometri dengan menggunakan timbangan digital merek Camry, lengthboard serta microtoise dan wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Hasil : Survey menunjukkan 97,7% ibu tidak mengetahui tentang 1000 HPK, 66,6% dengan tingkat pendidikan yang masih rendah (tamat SD), serta 22,8% anak umur diatas 1 tahun tidak pernah mendapatkan imunisasi. Hasil *food recall* 24 jam menunjukkan konsumsi energi dan kelompok gizi makro khusus untuk kelompok umur 1-3 tahun rata-rata dibawah 80% AKG dengan rata-rata asupan energi (69%), karbohidrat (68%) protein (76%) dan lemak (66%). Status gizi Baduta berdasarkan indeks PB/U terdapat 30,4% anak pendek dan 4.1% sangat pendek (stunting), berdasarkan BB/PB terdapat 8,9% anak kurus dan 1,2 % sangat kurus (wasting), serta indeks BB/U menunjukkan 17,5% gizi kurang dan 1,2% mengalami gizi buruk.

Kesimpulan : masalah gizi Baduta masih menjadi masalah serius yang harus mendapatkan intervensi tepat dalam upaya penanggulangan dampaknya dan menyarankan adanya perhatian khusus bagi semua sektor terhadap penyelesaian masalah gizi dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Kata kunci : 1000 HPK, Baduta (0-23 bulan), status gizi

(PP13005)

ENAM PINTU MASUK UTAMA MULTI FAKTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBU HAMIL

Yohannis Manangsang

Doctoral Program Student at FKM UNHAS Makassar
(j.manangsang@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Dasar dari masyarakat adalah keluarga. Inti dari keluarga adalah pasangan suami dan istri. Selanjutnya, “mesin” reproduksi keluarga adalah IBU HAMIL. Oleh pengertian dan pemahaman inilah, maka dapat diasumsikan bahwa kehamilan yang baik (sehat, bahagia dan sejahtera) merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam membangun keluarga, generasi penerus serta masyarakat Indonesia yang baik, sehat, bahagia dan sejahtera, sebagaimana yang menjadi harapan dan tujuan dari Pancasila, UUD 45 serta SDG’s 2030.

Dengan menggunakan pikiran, hati dan pengertian yang suci tentang Ibu Hamil dan persalinannya, maka sudah selayaknya kita memberikan perhatian khusus, tempat spesial dan ranking tertinggi bagi ibu hamil yang dilakukan oleh setiap kehidupan di Indonesia, mulai dari suami, keluarga, masyarakat, pemerintah, agama, adat, kelompok professional kesehatan Ibu dan Anak, serta semua stake holders tanpa kecuali. Ibu hamil dan persalinannya haruslah dipandang sebagai sebuah misteri penciptaan manusia oleh Tuhan yang bersifat sacral dan suci.

Fokus pada topic ini berbicara tentang Ibu Hamil dan Persalinannya sebagai bagian tidak terpisahkan (integral) dari sebuah upaya untuk membangun pemahaman dan kesadaran tentang faktor-faktor sertapengaruhnya, dan melalui pintu mana saja hal itu dapat masuk dan berpengaruh ke pada Ibu hamil maupun persalinannya. Disini, dalam mapping kami, dicatat ada 6 pintu masuk utama, yaitu mulut, hidung, mata, telinga, kulit dan vagina.

Adanya pemahaman terhadap konsep mapping ini, di rasa dapat memberikan kontribusi pemikiran tambahan baru yang lebih sederhana dan sistematis dalam cara pandang serta bagaimana penanganan yang lebih komprehensif dan holisticke pada Ibu Hamil dan persalinannya dalam mengisi program 1000 hari pertama kehidupan (generasi emas), keluarga, serta masyarakat yang sehat, bahagia dan sejahtera sebagaimana yang kita harapkan bersama. Besar harapan kami agar sumbangan pemikiran ini dapat menjadi bahan diskusi yang menarik guna menyempurnakan cara pikir, kesepahaman maupun cara kerja kita terhadap ibu hamil dan persalinannya secara lebih komprehensif, bermartabat, profesional dan holistic.

Kata kunci: mapping, pintu masuk utama, multi factor dan pengaruhnya, ibu hamil, persalinan, keluarga/family sehat, bahagia dan sejahtera, SDG’s 2030

(PP13006)

STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA KELUARGA UNTUK PERBAIKAN STATUS GIZI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DI DAERAH LAHAN KERING KEPULAUAN, NUSA TENGGARA TIMUR

Engelina Nabuasa, Utma Aspatria, Simon Seran

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana,
Kupang, 85001, Indonesia,

Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, 85001, Indonesia,
(eng.nabuansa@gmail.com, utma_asp@yahoo.com ,
simonseran1962@gmail.com)

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Timur hingga saat masih memiliki masalah balita kurang gizi kronis yang sangat tinggi, bahkan sekitar 50% balita di NTT termasuk dalam kategori balita pendek. Tingginya prevalensi balita gizi pendek ini mengindikasikan telah terjadinya kekurangan asupan gizi yang berulang dalam kurun waktu yang lama, yang mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita di masa-masa awal kehidupannya. Penelitian ini adalah penelitian yang dirancang multi tahun untuk menggali informasi potensi sumberdaya keluarga (manusia, waktu, fisik, dan kearifan lokal), yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas konsumsi pangan anak di 1000 hari pertama kehidupannya. Penelitian dilaksanakan di 2 kecamatan, yaitu kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode pengambilan sampel penelitian adalah metode *multi stage random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat asupan energi dan protein tidak mencukupi untuk mendukung tumbuh kembang balita, keragaman konsumsi pangan sangat rendah (menu yang paling sering diberikan adalah bubur nasi tanpa lauk-pauk), ketersediaan pangan pokok termasuk baik (dari hasil usahatani) tetapi ketersediaan pangan lainnya sangat rendah termasuk akses untuk memperoleh bahan makanan tersebut. Tingkat pengetahuan gizi ibu balita termasuk cukup baik, dan waktu yang digunakan untuk pengasuhan balita rendah.

Kata Kunci: Balita pendek, Daerah lahan kering kepulauan, sumberdaya keluarga, perbaikan gizi, 1000 hari pertama kehidupan

(PP13007)

**PENGARUH PENDIDIKAN GIZI 1000 HPK TERHADAP PERILAKU GIZI REMAJA
DI SULAWESI TENGAH**

Fahmi Hafid, Nasrul
Poltekkes Kemenkes Palu
(hafid.fahmi79@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Setiap remaja akan segera memasuki masa-masa reproduktif, sehingga pendidikan gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) penting untuk disampaikan demi menambah pengetahuan siswa dan membentuk sikap yang positif terhadap perilaku gizi dan kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan gizi 1000 HPK terhadap perilaku gizi Remaja di Sulawesi Tengah. Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen pretest and post test with control design*. Populasi penelitian adalah remaja 15-18 tahun di Kabupaten Sigi dan Touna. Sampel sebesar 137 orang. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dilakukan di wilayah Kabupaten Sigi dan Kabupaten Touna yang merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Tengah, Instrumen yang digunakan adalah Form Pre dan Post Test dan modul intervensi pendidikan gizi. Penelitian efektif dilaksanakan selama 6 minggu mulai tanggal 23 Juli 2016. Analisis data dengan Uji yang digunakan adalah *uji Paired t-test dan independent t-test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan gizi pada kelompok intervensi sebesar $5,39 \pm 2,0$ lebih tinggi dibanding kelompok control sebesar $0,49 \pm 0,6$ ($p\text{-value}=0,000$). Peningkatan rerata skor sikap gizi pada kelompok intervensi sebesar $3,23 \pm 1,6$ lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yang juga meningkat $1,17 \pm 1,9$ ($p\text{-value}=0,069$). Peningkatan rerata skor praktik gizi pada kelompok intervensi sebesar $5,3 \pm 1,5$ lebih tinggi dibandingkan pada kelompok control yaitu $1,23 \pm 1,8$ ($p\text{-value}=0,285$).

Kesimpulan: Intervensi pendidikan gizi tentang 1000 HPK meningkatkan pengetahuan gizi, namun belum pada sikap gizi dan praktik gizi remaja di Sulawesi Tengah

Kata Kunci : Pendidikan gizi, perilaku gizi, 100 HPK

(PP13008)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI KABUPATEN TEMANGGUNG
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015**

Harisaputra, Rahayujati, Masruchi

Biostatistics, Epidemiology, and Health Population Department (BEPH),
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,
Field Epidemiology and Training Program (FETP) Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta,
Departemen Kesehatan Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta,
Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten
Temanggung
(harisaputra.rosalia@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian mengenai anemia ibu hamil, salah satu penyebab kesakitan dan kematian ibu, di Kabupaten Temanggung belum pernah dilakukan.

Tujuan: Mengetahui faktor risiko anemia ibu hamil sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat.

Metode: Penelitian dilakukan bulan Januari - Juli 2015 pada puskesmas dengan prevalensi anemia tertinggi di Kabupaten Temanggung. Penelitian menggunakan rancang studi cross-sectional dengan one stage cluster sampling. Penelitian melibatkan 92 ibu hamil. Data didapat melalui wawancara, pengukuran lingkaran lengan atas, dan pemeriksaan darah vena dengan spektrofotometri. Variabel dependen adalah status anemia ibu hamil. Variabel independen meliputi umur, umur kehamilan, status gizi, pendidikan, paritas, jarak kehamilan, pekerjaan, kecukupan tablet tambah darah (TTD), pola makan, pengetahuan, tradisi, dan riwayat kehamilan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan bivariabel.

Hasil: Lebih dari sepertiga partisipan (38%) menderita anemia. Sebagian besar termasuk dalam kategori umur tidak berisiko (78%), paritas kurang dari 2 (85%), jarak kelahiran tidak berisiko (86%), status gizi baik (79%), memiliki asuransi (64%), memiliki pola makan buruk (74%), tidak mengonsumsi minuman yang mengganggu penyerapan zat besi dari makanan (76%) maupun TTD (95%), tidak memiliki riwayat kehamilan bermasalah (80%), memiliki tingkat pendidikan dasar (85%), dan pengetahuan buruk mengenai anemia (60%). Hanya 87% partisipan yang memiliki persediaan TTD cukup. Seperempat partisipan (25%) mengonsumsi TTD setiap hari. Analisis bivariabel menunjukkan risiko tinggi mengalami anemia bagi ibu hamil dengan umur ≥ 35 tahun (OR 5,0), pendidikan dasar (OR 2,6), trimester 2 (OR 2,7) dan 3 (OR 2,9), pola makan buruk (OR 1,3), jarak kehamilan pendek (OR 2,1), minum minuman yang mengganggu

penyerapan TTD (OR 2,6), persediaan TTD cukup (OR 8,1), dan riwayat kehamilan bermasalah (OR 2,5) dibanding kelompok sebaliknya.

Kesimpulan: Pencegahan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan modifikasi pola makan ibu hamil, pola minum ibu saat mengonsumsi TTD, pengaturan jarak kelahiran, dan penanganan yang sesuai bagi ibu dengan kehamilan bermasalah.

Kata kunci : Anemia ibu hamil, faktor risiko, spektrofotometri

(PP13009)

POLA MAKAN, PENYAKIT INFEKSI, DAN POLA PEMBERIAN ASI PADA BALITA GIZI KURANG DI DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT

Hariyani Sulistyoningsih, Sinta Fitriani, Fenty Agustini

STIKes Respati Tasikmalaya
(yanstia_77@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Balita dengan gizi kurang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, dan prevalensi balita dengan gizi kurang mengalami peningkatan di Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan: melihat pola makan, penyakit infeksi, dan pola pemberian ASI balita gizi kurang di Desa Cikunir, Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Metode: Desa Cikunir menjadi lokasi penelitian karena angka kejadian balita gizi kurang di desa ini tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Singaparna. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan sampel sebanyak 16 balita penderita gizi kurang. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner meliputi data pola makan, penyakit infeksi, dan pola pemberian ASI. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kemudian ditampilkan dalam bentuk persentase dan nilai rata-rata.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia balita penderita gizi kurang adalah 34,3 bulan. Seluruh orang tua dari balita tersebut bekerja sebagai buruh dan sebagian besar pendidikan ayahnya adalah SD (62,5%). Jika dilihat dari pola makan, hanya 56,2% balita yang memiliki kebiasaan makan 3 kali dalam sehari. Selain itu balita yang mengkonsumsi lauk hewani, nabati, sayur dan buah sebanyak 3 kali dalam sehari masih dibawah 50%. Hampir seluruh balita mengalami sakit dalam 1 bulan terakhir (93,8%) dan jenis penyakit yang paling banyak diderita adalah batuk pilek (73,3%). Jika dilihat dari riwayat pemberian ASI, hanya 43,8% balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa balita dengan gizi kurang memiliki pola makan yang belum sesuai, rentan mengalami penyakit infeksi serta tidak mendapatkan ASI eksklusif. Diperlukan upaya perbaikan pola makan, status kesehatan, dan pola pemberian ASI yang sesuai agar terjadi peningkatan status gizi balita dan mencegah terjadinya gizi buruk.

Kata kunci : Pola Makan, Penyakit Infeksi, Pola Pemberian ASI, Gizi Kurang

(PP13010)

**ASUPAN GIZI DAN KERENTANAN GENETIK PETANI TERHADAP INSEKTISIDA
KLORPIRIFOS PADA TIGA POPULASI SUKU DI INDONESIA**

Hasnawati Amqam

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(nana_azzahra@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Petani sayur mempunyai beban ganda dalam pekerjaannya, yaitu beban kerja dan beban penyakit. Gizi yang baik diperlukan untuk mendukung beban kerjanya sekaligus melindungi kesehatan mereka dari efek insektisida.

Tujuan : Studi ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pola asupan gizi dan kebiasaan merokok petani serta menganalisis hubungan pola asupan gizi petani dengan kerentanan genetik petani terhadap insektisida klorpirifos.

Metode : Studi ini dilakukan dengan menggunakan desain potong lintang. Terdapat 298 petai sayur yang menjadi subjek pada tiga populasi etnik, yaitu Jawa, Sunda, dan Makassar. Data dikumpulkan dengan menggunakan formulir recall 24 jam dan analisis aktivitas enzim paraoxonase 1 (PON1).

Hasil : Studi ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani mempunyai asupan makronutrien yang cukup tetapi asupan beberapa mikronutrien yang kurang. Sebagian besar petani merokok. Sebagian besar petani memiliki kerentanan genetik yang tinggi terhadap efek insektisida klorpirifos. Ketidakcukupan vitamin antioksidan dapat menyebabkan kerentanan petani terhadap efek pajanan insektisida klorpirifos, namun studi ini menunjukkan adanya hubungan asupan vitamin C dengan kerentanan genetik hanya pada populasi Jawa.

Kata kunci : asupan gizi, kerentanan genetik, klorpirifos

(PP13011)

PENGARUH *LIPID BASED NUTRIENT SUPPLEMENT (LNS)* TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN FERRITIN PADA ANAK UMUR 6 – 23 BULAN

La Banudi, Veni Hadju, Saifuddin Sirajuddin, Nurpuji Astuti

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kendari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

(labanudibanudi@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, anemia karena kekurangan zat besi pada umur 6-24 bulan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Tujuan: menilai perbedaan besar pengaruh pemberian *Lipid Based Nutrient Supplement (LNS)* terhadap kadar hemoglobin dan ferritin pada anak umur 6-23 bulan.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen quasi yang dilaksanakan di sembilan kecamatan Kabupaten TTS. Dimulai November 2013 – Maret 2014. Sampel 678 orang dibagi 3 kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 3 kecamatan yakni 244 kelompok LNS, 223 kelompok MP-ASI SUN dan 220 kelompok control. Melihat perbedaan perlakuan, statistik yang digunakan adalah uji t tes.

Hasil: Ada perbedaan rata-rata peningkatan kadar Hb sesudah intervensi $p=0,0001$ untuk LNS dan MP-ASI SUN sedangkan $p=0,99$ untuk kontrol. Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kadar Hb tiga kelompok $p=0,0001$ namun tidak ada perbedaan antara kelompok LNS dan MP-ASI SUN. Tidak ada perbedaan serum ferritin sesudah penelitian $p=0,65$ untuk LNS, $p=0,61$ untuk MP-ASI SUN dan $p=0,64$ untuk kontrol. Tidak terdapat perbedaan rata-rata kadar ferritin antar kelompok ($p=0,99$).

Kesimpulan: Ada perbedaan peningkatan rata-rata kadar hemoglobin secara bermakna, dimana lebih tinggi pada kelompok MP-ASI SUN. Namun tidak diikuti dengan peningkatan ferritin.

Kata kunci : LNS, hemoglobin, Ferritin

(PP13012)

UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DI DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN

Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Tarumanagara, Jakarta

Puskesmas Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten

(nnovendy@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Meningkatnya angka kejadian gizi kurang terutama pada batita di Desa Cirumpak, Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten dari 8,7% pada bulan Februari 2015 menjadi 18,18% pada bulan Agustus 2015.

Tujuan: Keadaan ini mendorong untuk dilakukan suatu upaya intervensi agar dapat menurunkan kejadian gizi kurang di desa tersebut.

Metode: Desa Cirumpak dipilih dikarenakan ada peningkatan jumlah batita dengan gizi kurang. Sebanyak 22 responden berpartisipasi dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan adalah diagnosis komunitas dengan paradigma BLUM dan diagram *fishbone* untuk mencari masalah penyebab. Penentuan prioritas masalah ditentukan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran berat badan.

Hasil: Didapatkan *lifestyle* sebagai masalah penyebab. Intervensi yang dilakukan berupa penyuluhan tentang peran gizi seimbang, kegiatan pemberian makanan tambahan dan susu untuk desa sehat (PERMATA SUDAT) serta program peningkatan berat badan. Sebanyak 22 ibu yang mempunyai batita berpartisipasi dalam kegiatan ini. Empat (18,18%) dari 22 batita mengalami gizi kurang. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 72,72% responden mengenai peran gizi seimbang. Kegiatan PERMATA SUDAT 100% terlaksana dengan baik dan batita yang mengikuti program peningkatan berat badan 100% meningkat berat badannya. Monitoring dilakukan secara rutin dengan menggunakan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) cycle.

Kesimpulan: Kegiatan intervensi membuahkan hasil yang cukup baik sehingga diharapkan kegiatan yang sudah dibuat dapat berjalan rutin hingga ke desa lain. Sehingga besar harapan angka gizi buruk pada batita akan semakin menurun terutama di wilayah Kabupaten Tangerang.

Kata kunci : *gizi kurang, batita, Paradigma Blum, diagram fishbone*

(PP13013)

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI, ASUPAN ZAT GIZI MIKRO BESI (FE) DAN
SENG (ZN) DENGAN FREKUENSI SAKIT BALITA USIA 12-24 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENU-BENUA KOTA KENDARI
TAHUN 2014**

Nurardhi Putra Kusuma Jaya
Universitas Halu Oleo
(jgrzz07@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kurangnya asupan zat gizi yang berhubungan dengan keseringan sakit balita usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari Tahun 2014.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan melihat hubungan Asupan Status Gizi, Asupan Besi, Asupan Seng, dan Frekuensi Sakit balita usia 12-24 bulan.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 380 balita. Sampel dalam penelitian ini sebesar 77 balita usia 12-24 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari. Metode pengambilan sampel dilakukan yaitu dengan teknik simple random sampling. Hasil analisis statistic menggunakan uji chi-square.

Hasil : Hasil analisis statistic menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan frekuensi sakit balita usia 12-24 bulan dengan nilai ($r=0,356$, $p=0,002$), ada hubungan bermakna antara asupan zat besi (Fe) dengan frekuensi sakit balita usia 12-24 bulan dengan nilai ($r=0,288$, $p=0,012$), serta ada hubungan bermakna antara asupan seng (Zn) dengan frekuensi sakit balita usia 12-24 bulan dengan nilai ($r=0,251$, $p=0,028$) di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari Tahun 2014.

Kesimpulan : Terdapat hubungan antara status gizi, asupan zat besi, asupan seng dengan frekuensi sakit balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari Tahun 2014. Disarankan pada ibu balita mendapatkan informasi mengenai pentingnya mengkonsumsi bahan makanan bergizi sumber zat besi dan seng yang bermanfaat meningkatkan imunitas dan daya tahan dari penyakit juga balita agar dapat mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dan seimbang.

Kata kunci : Besi (Fe), Seng (Zn), balita, sakit

(PP13014)

ANALISIS KORELASI LINGKAR PERUT TERHADAP KADAR *HIGH DENSITY LIPOPROTEIN* PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Ria Qadariah Arief

UIN Sunan Ampel Surabaya
(ria.qadariah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Obesitas sentral yang ditandai dengan peningkatan lingkaran perut pada remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun diikuti dengan semakin rendahnya kadar HDL remaja yang semakin mendekati resiko penyakit Iskemia Jantung.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi Lingkaran Perut pada remaja dengan rendahnya kadar HDL dalam plasma lipid remaja

Metode : Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan sistematika random sampling dengan jumlah sampel 62 orang remaja yang berusia 17-20 tahun. Data yang dikumpulkan meliputi data karakteristik keluarga (Kuesioner), kadar HDL, dan data antropometri (lingkaran perut). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t tidak berpasangan, uji chi square, dan uji korelasi dengan menggunakan SPSS.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel dengan resiko tinggi terhadap penyakit Iskemia Jantung untuk pengukuran HDL sebesar 27,4%, berdasarkan lingkaran pinggang terdapat hubungan yang bermakna dengan kadar HDL ($p=0.036$). Untuk rerata HDL normal (51.9 ± 10), obese (43.9 ± 7). Hasil uji korelasi Lingkaran pinggang dan kadar HDL ($p=0,000$) dengan nilai koefisien korelasi $-0,456$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sedang antara lingkaran pinggang dan kadar HDL pada remaja.

Kesimpulan : Disimpulkan dari penelitian ini bahwa ada korelasi negative antara lingkaran pinggang remaja dan kadar HDL dalam plasma darah. Disarankan untuk penanganan sejak dini terhadap peningkatan lingkaran perut agar resiko penyakit ischemia jantung tidak semakin besar.

Kata kunci : Lingkaran Perut, Obesitas sentral, Remaja, HDL

(PP13015)

**PENGARUH FAKTOR PREDISPOSISI, FAKTOR PEMUNGKIN DAN FAKTOR
PENGUAT TERHADAP PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN OLEH
IBU PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA LHOKEUMAWE**

Rosmawati, Ida Yustina, Eti Sudaryati

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia, Medan
Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(fadillah.aini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Program pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan merupakan salah satu bentuk perawatan balita gizi buruk yang diberikan dalam bentuk makanan pabrikan, yaitu susu dan biskuit dengan frekuensi 3 kali sehari selama 90 hari berturut-turut. Pada tahun 2014, jumlah balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe yang mendapatkan makanan tambahan pemulihan adalah sebanyak 33 orang. Perilaku ibu dalam memberikan makanan tambahan pemulihan sangat memengaruhi kesembuhan balita gizi buruk.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan kepercayaan), faktor pemungkin (ketersediaan makanan tambahan pemulihan) dan faktor penguat (pelayanan tenaga kesehatan) terhadap pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian survey explanatory. Penelitian dilakukan di Kota Lhokseumawe. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe, yaitu 33 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara multivariat dengan uji regresi linear berganda.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe dipengaruhi oleh faktor predisposisi, yaitu sikap ($p=0,000$), faktor pemungkin, yaitu ketersediaan makanan tambahan pemulihan ($p=0,000$), dan faktor penguat, yaitu pelayanan tenaga kesehatan ($p=0,012$). Secara bersama, ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 89,1% terhadap pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk, sedangkan 10,9% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan : Faktor predisposisi, faktor pemungkin dan penguat berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk. Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe hendaknya meningkatkan manajemen pengelolaan program PMT pemulihan melalui perbaikan kualitas petugas dengan pelatihan program PMT pemulihan,

pencairan dana program yang tepat waktu, mengembangkan kemitraan lintas sektor, pemberdayaan masyarakat dengan tokoh masyarakat dan bidan desa setempat dalam memberikan bimbingan kepada ibu balita dan memantau kondisi balita gizi buruk secara rutin melalui monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PMT pemulihan.

Kata kunci : Balita Gizi Buruk, Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan

(PP13016)

PRAKTEK INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BADUTA DI KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO

St. Mutiatu Rahmah, Sugirah Nour Rahman, Veni Hadju

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

[\(mutiarahmah21@ymail.com\)](mailto:mutiarahmah21@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI eksklusif sangat berperan penting dalam mengurangi angka kematian bayi.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui praktek Inisiasi Menyusui Dini dan pemberian ASI eksklusif pada Baduta di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pengumpulan sampel accidental sampling. Sampel adalah ibu yang memiliki Baduta (n=171). Dalam Pengumpulan data dilakukan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data penelitian menggunakan program SPSS 21.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46.8% Baduta berumur 12-24 bulan dan 56.7% berjenis kelamin perempuan. Ibu yang melahirkan baik itu di Puskesmas/Pustu/Polindes, dan rumah pribadi 73.1% dibantu oleh bidan. Adapun 50.9% Ibu tidak melakukan praktek IMD yang tersebar merata di lima desa di Kecamatan Kelara. Pemberian Asi pada Baduta sekitar 63.7% dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan sekitar 46.2%. Sebanyak 52% anak berhenti ASI pada umur 6-12 bulan. Anak telah mendapat makanan selain ASI sebelum umur 6 bulan sebesar 53.8%. Disimpulkan bahwa Praktek IMD dan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di daerah ini masih rendah. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam memaksimalkan praktek IMD dan pemberian ASI pada Baduta.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa Praktek IMD dan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di daerah ini masih rendah. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam memaksimalkan praktek IMD dan pemberian ASI pada Baduta.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Asi Eksklusif

(PP13017)

DETERMINAN STUNTING ANAK 6 - 24 BULAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Suriana Koro, Veni Hadju, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar

Program doktor Fakultas Kedokteran Unhas,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas,
Fakultas Kedokteran Unhas
(suriana.koro@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang :Masalah gizi pada balita masih merupakan masalah kesehatan masyarakat (*public health problem*) jika prevalensi pendek(stunting) >20 (UNHCR, 2011). Prevalensi stunting secara umum didunia juga termasuk pada masalah kesehatan masyarakat karena masih sebesar 26% (WHO, 2012). Secara nasional prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 37,2%. Hal ini berarti bahwa masalah gizi di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius Sementara proporsi balita stunting 48,2% di Provinsi NTT termasuk masalah kesehatan masyarakat yang kritis (Rikesda 2013).

Tujuan: Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan stunting anak 6 – 24 bulan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan potong lintang. Penelitian dilaksanakan di Sembilan wilayah kecamatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Data konsumsi makanan baduta diperoleh melalui recall konsumsi, sedangkan data lainnya diperoleh melalui kuisisioner oleh tenaga enumerator. Analisis zat gizi pada makanan menggunakan food processor 2 (FP2). Uji statistik yang digunakan adalah chi-Square

Hasil : Jumlah responden yang diteliti sebanyak 3480 anak, yang stunting dan severe stunting sebanyak 1116 anak (40,7%), sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 1870 anak (53,7%), untuk umur 12 - 24 bulan sebanyak 1916 anak (55,1%), dimana hasil uji chi square signifikan $p < 0,05$. Pendidikan ibu dan bapak masing-masing 1827 orang (52,5%) dan 1754 orang (50,4%) berpendidikan dasar tidak tamat dan tamat SMP dengan pekerjaan yang mayoritas petani ibu(83,3%) dan bapak (65,0%), sosial ekonomi sebagian besar tergolong rendah (83,5%). TB ibu bermakna secara signifikan ($p = 0,000$) begitupun dengan paritas dan jarak kelahiran diperoleh hasil uji *chi-square* bermakna secara signifikan $p < 0,005$, sementara memberikan ASI Eksklusif hanya 596 orang (17,1%) Kebutuhan zat gizi tidak mencapai Recommended dieatery allowanced (RDA) <80% AKG, asupan energy (90,3%), protein (82,6%), Lemak (97,9%) dan KH (82,0%). Riwayat penyakit diare (17,4%), demam (32,6%), sesak (2,3%), batuk (31,0%) dan beringus (29,2%) dan hasil uji *chi-square* hanya demam yang bermakna dengan $p = 0,016$.

Hasil *logistic regresi* diperoleh faktor jenis kelamin dan tinggi ibu yang paling berhubungan dengan status gizi stunting.

Kesimpulan : faktor determinan stunting adalah usia anak, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tinggi ibu, dan riwayat penyakit demam.

Kata Kunci : Stunting, anak usia 6 -24 bulan

(PP13018)

HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DAN OBESITAS PADA DEWASA ETNIS MINANGKABAU

Susmiati, Helmizar, Dewi Eka Putri

Departement Basic and Fundamental Nursing Faculty of Nursing
Andalas University

Biomedic Programme , Medical Faculty Andalas University
Nutrition Departement, Faculty of Public Health Andalas University
(susmiati.revalin@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Etnis Minangkabau mempunyai pola makan yang berbeda dengan etnis lainnya di Indonesia dengan tingkat konsumsi energy masih dibawah rata-rata AKG tetapi mempunyai angka kejadian obesitas yang cukup tinggi dan pola penyakit yang berbeda.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan dengan obesitas dewasa etnis Minangkabau.

Metode : cross sectional study di Kota Padang. Sampel terdiri dari 60 orang dewasa (25 obesitas dan 35 non obesitas) umur 25-50 tahun. Variabel bebas yang diukur adalah status gizi, kadar gula darah dan tekanan darah, sedangkan kebiasaan makan berperan sebagai variabel terikat. Status gizi diukur dengan pemeriksaan antropometri dan kebiasaan makan dengan Eating, drinking and smoking habits questionnaire. Analisis statistik dengan menggunakan SPSS (Versi 20.0) dengan uji Student t-test dan uji Chi-square $p < 0,05$ dianggap signifikan.

Hasil : Sebagian responden (58.3%) mempunyai kebiasaan makan yang teratur, dengan frekwensi makan 2 sampai 3 kali sehari (41.7%). Konsumsi snack, sayur dan gorengan tiap hari adalah 33.3%, 61.7% dan 46.7%, tapi hampir 30% jarang makan buah. Obesitas banyak terjadi pada orang yang frekwensi makannya kurang dari 2 kali, dibandingkan orang yang frekwensi makan sering (lebih dua kali) $p < 0,05$. Obesitas juga banyak terjadi pada orang yang sering mengkonsumsi snack/cemilan $p < 0,05$. Sedangkan berdasarkan keteraturan makan, sarapan pagi, konsumsi sayur dan buah, konsumsi gorengan, konsumsi air minum, frekwensi makan diluar dan rokok, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara obesitas dan non obesitas $p > 0,05$. Terdapat perbedaan yang signifikan glukosa darah antara non obesitas dan obesitas $p < 0,05$. Tetapi berdasarkan kadar kolestrol dan tekanan darah (sistolik dan diastolik) tidak ada perbedaan yang signifikan $p > 0,05$.

Kesimpulan : Ada hubungan antara kebiasaan makan dengan obesitas sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi profesional kesehatan untuk menyesuaikan desain manajemen penurunan berat badan.

Kata kunci : Kebiasaan makan, Obesitas, Gula darah, profil lipid

(PP13019)

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN SUSU TERHADAP
PENCEGAHAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH PADA IBU HAMIL RISIKO KURANG
ENERGI KRONIS DI KABUPATEN PASURUAN**

**Victor Hendratmoko, Deni K. Sunjaya, Yenni Zuhairini, Dewi M. D. Herawati,
Dida Gurnida**

Sekretariat Daerah Kabupaten Pasuruan,
Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Fakultas
Kedokteran Universitas Padjadjaran
(victorhendratmoko58@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kejadian BBLR di Kabupaten Pasuruan meningkat sejak tahun 2011-2015. Pemerintah Kabupaten Pasuruan memberikan intervensi gizi pada ibu hamil risiko KEK dalam bentuk PMT-P susu.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas PMT-P susu dalam meningkatkan berat badan ibu hamil dan dampaknya terhadap kejadian BBLR serta eksplorasi faktor yang memengaruhi BBLR.

Metode : Desain penelitian adalah *embedded concurrent mixed method*. Penelitian kuantitatif dilakukan di 24 (total) Kecamatan di Kabupaten Pasuruan dengan studi dokumen terhadap 365 kohort ibu hamil, 33 laporan kegiatan distribusi PMT-P susu dan dokumen perencanaan kegiatan PMT-P susu tahun 2014. Dilakukan analisis terhadap 204 data ibu hamil yang dibagi dalam 3 (tiga) kelompok yaitu: 1). Ibu hamil risiko KEK yang mendapat PMT-P susu (51); 2). Ibu hamil risiko KEK yang tidak mendapatkan PMT-P susu (51); 3). Ibu hamil tidak risiko KEK dan tidak mendapat PMT-P susu (102). Analisis data pertambahan berat badan ibu dilakukan secara deskriptif. Kemudian analisis bivariabel antara pemberian PMT-P susu pada ibu hamil risiko KEK dengan kejadian BBLR menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian kualitatif, menggunakan paradigma *interpretivism*. Data dikumpulkan melalui indepth interview pada 8 responden yang terdiri dari: 1) Ibu hamil yang melahirkan BBLR, 2) Bidan desa, 3) Bidan koordinator, 4) Dokter umum Puskesmas dan 5) Dokter spesialis kandungan. Analisis data dengan koding, kategorisasi, penyusunan tema dan teorisasi menggunakan *predetermined categories*.

Hasil : Penelitian menunjukkan peningkatan berat badan rata-rata pada ibu hamil risiko KEK yang mendapat PMT-P susu sebesar 6,02Kg (2Kg-12Kg). Tidak terdapat perbedaan kejadian BBLR pada ketiga kelompok ibu hamil ($p>0,05$). Penelitian kualitatif memperlihatkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya BBLR adalah faktor: 1) faktor genetik dan dasar; 2) faktor demografi, sosioekonomi dan psikososial; 3) faktor kehamilan; 4) faktor gizi; 5) faktor kesakitan selama hamil; 6) faktor paparan berbahaya; dan 7) faktor pelayanan kesehatan.

Kesimpulan : Model kegiatan PMT-P susu untuk ibu hamil risiko KEK yang telah berlangsung tidak efektif dalam meningkatkan status gizi ibu dan pencegahan BBLR. Intervensi gizi saja tidak cukup untuk mengatasi kekurangan gizi pada ibu hamil dan pencegahan kejadian BBLR. Perlu memperhatikan faktor lain seperti terlihat pada hasil sehingga dibutuhkan perubahan strategi dalam pencegahan BBLR.

Kata kunci : BBLR, Ibu hamil risiko KEK, PMT-P Susu

(PP13020)

HUBUNGAN PERAN IBU DALAM STIMULASI DINI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER DI DESA HUTABOHU KECAMATAN LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

Vivien Novarina A. Kasim, Nurnaningsih Ayuba

Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo
(viviennovarina@ung.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Usia toddler merupakan usia dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena tingkat plastisitas otak sangat tinggi sehingga lebih terbuka dalam proses pembelajaran dan bimbingan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah peran ibu.

Tujuan : mengetahui hubungan peran ibu dalam stimulasi dini dengan perkembangan anak usia toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Metode : Penelitian ini merupakan survey analitik dengan rancangan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 166 responden dan sampel berjumlah 95 responden dengan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui metode angket dan observasi menggunakan uji statistik Chi Square.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam stimulasi dini dengan perkembangan anak usia toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo dengan nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi $\leq 0,05$.

Kesimpulan : Diharapkan bagi orang tua terutama ibu agar dapat memberikan stimulasi dini yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan dapat mengenali gangguan perkembangan pada anak sehingga dapat dilakukan penatalaksanaan sedini mungkin

Kata Kunci : Peran Ibu, Perkembangan, Usia Toddler

(PP13021)

**EFEK PEMBERIAN SUPLEMEN KALSIMUM DAN VITAMIN D PADA IBU HAMIL
HIPERTENSI TERHADAP *OUTCOMES* KEHAMILAN DI PUSKESMAS POASIA
DAN PUSKESMAS LEPO - LEPO KOTA KENDARI**

Wa Ode Sri Kamba Wuna, Irfan Idris, Werna Nontji

Mahasiswa Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin,
Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin,
Bagian Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(waodesri.megarezky@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Hipertensi dalam kehamilan dapat terjadi akibat defisiensi kalsium dan keadaan tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberian suplemen kalsium dan vitamin D pada ibu hamil hipertensi terhadap *outcomes* kehamilan.

Metode : Desain penelitian adalah *quasi eksperimental* dengan jumlah sampel 32 ibu hamil hipertensi pada usia kehamilan 28 sampai 32 minggu yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Suplemen kalsium (2x500 mg/hari) dan vitamin D3 (1x400 IU/hari) diberikan dan dipantau selama 8 minggu pada 16 ibu hamil sebagai kelompok intervensi dan 16 ibu hamil sebagai kontrol diasumsikan mendapatkan suplemen kalsium dari program dinas kesehatan. Data tekanan darah dan kadar kalsium darah diambil sebelum diberikan intervensi dan setelah 8 minggu mendapat intervensi. Kemudian dinilai *outcomes* kehamilan.

Hasil : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala bayi antara kelompok kontrol dan intervensi, masing-masing 2681,3±335,1 vs 3187,5±303 gram, p=0,000 untuk berat badan bayi, 46,5±2 vs 49,4±2,2 cm, p=0,000 untuk panjang badan bayi, dan 31,5±1,5 vs 33,9±1,6 cm, p=0,000 untuk lingkar kepala bayi. Rerata tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi mengalami penurunan yang bermakna yaitu p=0,001 untuk tekanan darah sistole dan p=0,003 untuk tekanan darah diastole. Selain itu, kadar kalsium darah sebelum dan sesudah intervensi mengalami kenaikan yang bermakna dengan nilai p=0,005.

Kesimpulan : Suplementasi kalsium dan vitamin D selama 8 minggu pada ibu hamil hipertensi mengakibatkan berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala bayi meningkat, menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan kadar kalsium darah.

Kata Kunci : Outcomes Kehamilan, hipertensi, kalsium, vitamin D

(PP13022)

**PREVALENSI KEKURANGAN ENERGI KRONIK PADA IBU HAMIL DAN MENYUSUI
KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN**

Wina Kurnia S., Nur Fauzia Asmi, Fitriani Rahmatismi Blongkod, Veni Hadju
Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(winaakurniaa92@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kekurangan Energi Kronik (KEK) merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia yang sering dialami oleh ibu hamil dan menyusui.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi KEK pada ibu hamil dan menyusui.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yaitu Accidental Sampling. Jumlah sampel sebanyak 144 orang yang terdiri atas 35 ibu hamil dan 109 ibu menyusui.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52.8% sampel berusia 19–29 tahun dan 94.4% tergolong kelompok paritas < 4. Secara umum, sampel memiliki tingkat pendidikan (< 9 tahun) dan pendapatan yang masih rendah (< UMR) yaitu berturut-turut 77.8% dan 70.8%. Prevalensi KEK pada ibu hamil dan menyusui masing-masing sebesar 17.1% dan 11.0%. Seluruh kejadian KEK pada ibu hamil termasuk dalam kategori paritas < 4 sedangkan pada ibu menyusui angka kejadian sebesar 91.7%. Dari aspek pendapatan dan pendidikan, prevalensi KEK pada ibu hamil masing-masing 50% sedangkan pada ibu menyusui dengan tingkat pendapatan dan pendidikan rendah masing-masing sebesar 66.7% dan 83.3%.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa prevalensi KEK pada ibu hamil dan menyusui lebih sering ditemukan pada mereka dengan paritas < 4 serta pendapatan dan tingkat pendidikan yang masih rendah.

Kata kunci : KEK, ibu hamil, ibu menyusui

(PP13023)

HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN, KOTA PADANG

Yuniar Lestari, Delmi Sulastri, Desmawati

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Unand,
Bagian Ilmu Gizi FK Unand
(yuniarmadar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Obesitas merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif yang cenderung meningkat pada masyarakat etnik Minangkabau, hal ini dipengaruhi oleh pola makan tinggi lemak dan karbohidrat yang dapat menyebabkan gangguan profil lipid serta gula darah.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komposisi tubuh dengan profil lipid dan kadar gula darah pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) laki-laki etnik Minangkabau di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang

Metode : Penelitian dengan desain cross sectional dilakukan pada 138 orang PNS laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja di kantor kecamatan se Kota Padang yang berusia 40-50 tahun. Data karakteristik responden didapatkan melalui wawancara dengan kuisioner, pengukuran komposisi tubuh yang terdiri dari Indeks Massa Tubuh (IMT) dan persentase lemak tubuh dengan alat Bioelectrical Impedance Analysis serta pengukuran profil lipid dan kadar gula darah puasa melalui darah vena. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami overweight 46,4%, kelebihan persentase lemak tubuh 53,6%, peningkatan kadar gula darah puasa 29%, hiperkolesterolemia 70,3%, LDL tinggi 90,6%, HDL rendah 32,6%, peningkatan rasio LDL/HDL 58% dan hipertrigliseridemia 37%. Hasil uji Chi square didapatkan: IMT dengan gula darah puasa (p value 0,137), total kolesterol (p value 0,092), LDL (p value 0,372), HDL (p value 0,092), ratio LDL/HDL (p value 0,004), dan trigliserida (p value 0,015), sedangkan hasil uji silang persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa (p value 0,023), total kolesterol (p value 0,193), LDL (p value 0,149), HDL (p value 0,112), ratio LDL/HDL (p value 0,003), dan trigliserida (p value 0,001).

Kesimpulan : Terdapat hubungan antara IMT dengan rasio LDL/HDL dan trigliserida serta terdapat hubungan antara persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa, rasio LDL/HDL dan trigliserida, pada laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja sebagai PNS di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang.

Kata kunci : komposisi tubuh, profil lipid, kadar gula darah, etnik Minangkabau

(PP13024)

ANALISA PERBEDAAN BIOGAS KOTORAN SAPI DENGAN LIMBAH CAIR TAHU

Zainul Ikhwan

IAKMI Provinsi Kepulauan Riau and Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang
(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pencemaran lingkungan dapat terjadi karena pengelolaan limbah yang buruk. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Dua dari limbah adalah limbah kotoran dan air limbah tahu. Kotoran sapi dan air limbah dari tahu bisa menjadi masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu dapat diproses untuk menghasilkan biogas. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu mengandung gas metana yang dapat menghasilkan gas. Biogas adalah jenis energi yang dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hal perbedaan antara kotoran sapi dan air limbah dari tahu di Tanjungpinang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain pre-eksperimental; post-test hanya merancang dan satu kelompok pre-test-post-test. Subyek penelitian ini adalah kotoran sapi segar dan air limbah dingin tahu. Analisis dilakukan oleh T-Test Independent dan Mann Whitney Test dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan waktu untuk pembentukan gas oleh kotoran biogas sapi adalah 25,400 detik (hari ketujuh), sedangkan oleh biogas limbah dari tahu adalah 13.400 detik (hari keempat). Hasil nilai suhu $p = (0,416)$, nilai nyala $p = (0,850)$, dengan nilai pembentukan gas $p = (0,526)$, pada nilai warna $p = (0,890)$, ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pada nilai pH $p = (0,008)$.

Kesimpulan: Ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pemerintah dapat membuat suatu program hemat energi dengan memanfaatkan biogas untuk menjadi energi alternatif.

Kata kunci: biogas sapi, air limbah tahu, biogas

(PP13025)

**KARAKTERISTIK IBU HAMIL, ASUPAN GIZI DAN KEJADIAN ANEMIA
PADA IBU HAMIL DI KOTA MEDAN**

Zulhaida Lubis, Jumirah, Maya Fitria
Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
(idaulinas@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Anemia pada ibu hamil potensial membahayakan ibu dan anak dan sampai saat ini kejadiannya masih tinggi di Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik ibu dan asupan gizi terhadap kejadian Anemia pada ibu hamil di kota Medan.

Metode : Penelitian ini termasuk survei explanatory research dengan desain cross sectional, dilakukan di empat wilayah kerja puskesmas di Medan bagian utara yaitu puskesmas Belawan, Pekan Labuhan, Medan Deli dan Terjun pada 114 orang ibu hamil. Kadar Hb darah diukur dengan alat "Hemoglobin Testing System : Quik-Check", karakteristik ibu hamil diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner sedangkan asupan gizi diperoleh dengan metode 'recall 24 jam'. Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian anemia dilakukan dengan regresi logistik berganda.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di empat wilayah puskesmas sebesar 51 orang (44,7 %). Asupan gizi ibu termasuk kategori rendah yaitu 95,6 % asupan energi kurang, 81,6 % asupan protein kurang dan 89,5 % asupan zat besi kurang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia ibu hamil yaitu paritas dan jarak kehamilan dengan nilai $p < 0,05$. Selanjutnya hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa jarak kehamilan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia ibu hamil. Ibu hamil dengan jarak kehamilan < 24 bulan mempunyai risiko 4 kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan jarak kehamilan > 24 bulan.

Kesimpulan : Jarak kehamilan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia ibu hamil di kota Medan. Dengan demikian dalam upaya penanggulangan anemia ibu hamil di kota Medan dan memberhasilkan program 1000 HPK perlu memperhatikan jarak kehamilan, sebaiknya kehamilan berikutnya diatur setelah anak berumur 2 tahun.

Kata kunci : anemia, ibu hamil, jarak kehamilan

(PP13026)

RUMAH GIZI “SMART GENERATION”

Maryam M., Ishaq Iskandar

Dinas Kesehatan Kota Palopo

(aeriizdihar@gmail.com)

ABSTRAK

Jumlah penduduk Kota Palopo tahun 2015 sebanyak 168.000 jiwa dengan 9 kecamatan dan 48 kelurahan. Terdapat 14.534 anak berusia 0-5 tahun dengan 451 anak mengalami gizi kurang tahun 2015 dan 221 anak gizi kurang per-Juni 2016. Hal ini menimbulkan keprihatinan saya sebagai ibu dan orang yang diberikan amanah menuntaskan permasalahan gizi Kota Palopo, sehingga tercetus keinginan berbuat sesuatu dalam mencegah terjadinya gizi kurang dan mengurangi angka gizi buruk di Kota Palopo.

Rumah Gizi “SMART Generation” merupakan ide awal dalam upaya memperbaiki permasalahan gizi khususnya mencegah *wasting* (kurus) dan *stunting* (pendek) dengan berbagai kegiatan seperti memberikan layanan informasi gizi, melahirkan duta gizi dan membantu pembuatan formula 100 bagi anak kurang gizi dan gizi buruk. Rumah Gizi diharapkan bermanfaat mengentaskan kasus malnutrisi, menyediakan layanan konsultasi masalah gizi, meningkatkan kepedulian permasalahan gizi anak, menurunkan angka kesakitan dan angka kematian anak serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kota Palopo.

Rumah Gizi “SMART Generation” bermakna Rumah Gizi dengan S= Sehat, M= Mandiri, A= Aktif, R= Religius, T= Terunggul, terdapat di 9 kecamatan dan 11 kelurahan. Melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu kunjungan rumah dengan mengikutsertakan instansi pemerintah kecamatan, pemerintah kelurahan, dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi, badan ketahanan pangan, badan pemberdayaan masyarakat perempuan & KB, TP PKK BPJS serta tokoh agama dan tokoh masyarakat kota Palopo.

Jumlah balita yang telah dikunjungi oleh Tim Rumah Gizi sebanyak 22 anak yang sebagian besar merupakan anak-anak dari keluarga kurang mampu dan akibat pola asuh yang salah. Diharapkan ke depannya bisa mengunjungi lebih banyak lagi. Kendala disebabkan belum adanya kendaraan operasional dan waktu. Program Rumah Gizi telah melahirkan 11 Duta gizi dari 11 Kelurahan dan telah dilatih membantu pembuatan formula 100 bagi anak gizi kurang/gizi buruk yang ada di wilayahnya. Tanggal 25 Agustus 2016 berhasil meraih peringkat ke 2 dan kategori *Best Performance* lomba inovasi promotif preventif spesifik daerah yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan dalam jambore pelayanan primer divisi regional IX. Pencanangan Rumah Gizi “SMART Generation” telah dilaksanakan tanggal 3 Oktober oleh Bapak Sekretaris Daerah Kota Palopo mewakili Bapak Walikota Palopo bertempat di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungka yang merupakan salah satu wilayah terpencil dengan medan yang cukup sulit.

(PP13027)

**RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE NUTRITION STATUS AND
MENSTRUATION PATTERN WITH ANEMIA INCIDENCE OF ADOLESCENT GIRLS
IN SECOND GRADE STUDENT AT SMP UMMUL MUKMININ IN MAKASSAR 2016**

Muhammad Khidri Alwi, Fitrah Khaerani Burhan
Faculty of Public Health, University of Muslim Indonesia

ABSTRAK

Teenager Adolescent girls are one of a group which is prone to suffering from anemia. Anemia is a condition that develops when blood lacks enough of healthy red blood cells or hemoglobin that is hemoglobin level is less than 12.0 grams/100 ml for women. The normal hemoglobin level for women is more than 12.0 grams/100ml. Based on data from National Basic Health Research data in 2013, anemia prevalence of women in Indonesia was 23,9 %. Based on age groups, anemia sufferers aged 5-14 years of 26,4% and 18.4% of 15-24 years. This research aims to determine the relationship of the level of knowledge, nutrition status and menstruation pattern with the anemia incidence of among adolescent girls in second grade student at SMP Ummul Mukminin in makassar 2016. The type of research used in this study was an observational analytic cross sectional time approaches which involved 64 respondents with a sample of 64 respondents. Data analysis was done by Chi square.

The results showed that the incidence of anemia among adolescent girls was 18.8%.The results were obtained from 64 respondents who is suffering from anemia 18,8%. Bivariate analysis showed that there was a relationship between the level knowledge of anemia and anemia case (p -value=0.004). However, the results showed that there was no relationship between nutritional status and the anemia case (p -value = 0,838) and neither between menstruation pattern and the anemia case (p -value=0,521). The analysis showed there is a relation between the level knowledge of anemia with anemia case p value = 0,004, there is no relation between nutritional status with the anemia case (p -value = 0,838) and there was no relation between menstruation pattern with the anemia case p =0,521.

It is suggested to all of teenage girls adolescent girls to enrich their knowledge about anemia and consume source of iron, such as meat, fish, various of vegetables and fruits. The more knowledge they get will reducing reduce the risk of suffering from anemia.

Keywords: teenage adolescent girls, anemia, knowledge, nutritional level, menstruation

TOPIK KETAHANAN DAN KEAMANAN PANGAN

(PP14001)

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN NUTRISI MELALUI MEDIA LEMBAR BALIK TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN DAN KEAMANAN MAKANAN PADA KANTIN SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG

Fitriyani Otoluwa M, Dewi MD Herawati, Dida Akhmad Gurnida

Poltekkes Kemenkes Manado, (Dosen Tetap Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat²), (Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung Departemen/SMF Ilmu Kesehatan Anak FK UNPAD/RSUP Dr.Hasan Sadikin Bandung
(otoluwafitriyani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Anak sekolah dasar merupakan kelompok berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan maupun minuman. Penyediaan makanan di kantin sekolah penting diperhatikan karena banyak makanan yang tidak sehat. Pendidikan nutrisi terhadap pengelola kantin di sekolah penting dilakukan untuk mengurangi risiko.

Tujuan. Menganalisis pengaruh pendidikan nutrisi terhadap perilaku pengelolaan dan keamanan makanan di kantin sekolah dasar (SD).

Metode: Desain penelitian eksperimental dengan pendekatan *One group pre test post test*. Jumlah sampel 38 pengelola kantin di 3 SD, pengambilan dilakukan secara simple random sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan april sampai Juni 2016. Media lembar balik untuk pendidikan nutrisi diuji kelayakannya dengan pemodelan Rasch , dilihat pengaruh media tersebut terhadap pengelolaan dan keamanan makanan. Pengelolaan makanan diobservasi dengan lembar check list. Keamanan makanan diketahui melalui pemeriksaan laboratorium. Uji statistik dengan menggunakan pair t-test.

Hasil: Terdapat perbedaan bermakna perilaku pengelola kantin setelah mendapat pendidikan nutrisi dengan $p < 0,001$. Kandungan zat gizi makanan jajanan di kantin sekolah mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan nutrisi untuk kandungan energi, protein, lemak dan karbohidrat. Kandungan boraks tidak ditemukan setelah diberikan pendidikan nutrisi sedangkan kandungan formalin masih ditemukan pada akhir penelitian.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pendidikan nutrisi terhadap perilaku pengelolaan makanan di kantin SD dan tidak terdapat pengaruh pendidikan nutrisi terhadap keamanann makanan di kantin SD. Diperlukan pendekatan sistemik/lintas sektor terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan dan BPOM terkait penyediaan dan peredaran bahan yang berbahaya.

Kata kunci: keamanan makanan kantin, lembar balik, pendidikan nutrisi

(PP14002)

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA FILM DAN PERMAINAN EDUKATIF DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KEAMANAN PANGAN PADA
SISWA SD DI SINGAPADU TENGAH, GIANYAR**

Luh Gede Kumala Ratih, Desak Putu Yuli Kurniati

PS Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
(desak.yuli@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan di Provinsi Bali pada November 2015 menyebabkan sebanyak 25 orang siswa di Singapadu Tengah mengalami keracunan makanan. Keracunan makanan terjadi setelah siswa mengonsumsi makanan yang dibeli di kantin sekolah.

Tujuan: dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai keamanan pangan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media film dan permainan edukatif.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen (quasi experimental) dengan rancangan non-randomized pre-test-post-test group design. Penelitian dilakukan di 2 sekolah dengan perlakuan yang berbeda pada Januari – Mei 2016. Perlakuan menggunakan permainan edukatif di SD 2 Singapadu Tengah dan menggunakan film edukatif di SD 3 Singapadu Tengah. Sampel Penelitian berjumlah minimal 54 orang untuk kedua kelompok perlakuan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan di analisa dengan teknik General Linear Model (GLM) Repeated Measure.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan perilaku siswa terhadap keamanan pangan dengan menggunakan media film dan permainan edukatif. Film edukatif lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dibandingkan dengan permainan edukatif.

Kesimpulan: Film edukatif dapat lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam upaya ketahanan pangan dibandingkan dengan permainan edukatif. Saran kepada pihak sekolah yaitu meluangkan waktu seminggu sekali memutar film edukatif keamanan pangan. Pihak Balai Besar POM di Denpasar dapat menggunakan media film edukatif sebagai media yang membantu menyebarkan informasi keamanan pangan kepada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Keamanan Pangan, siswa, efektifitas media

(PP14003)

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN AKSES PANGAN SEBAGAI FAKTOR
RISIKO TERJADINYA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KABUPATEN TAHUN 2015**

Nor Eka Noviani, Istiti Kandarina, Fatma Z Nisa

Departemen Biostatistik Epidemiologi Kesehatan populasi FK UGM

Departemen Gizi dan Kesehatan FK UGM

(norekanoviani27@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tidak tahan pangan adalah situasi ketika seseorang tidak memiliki akses secara fisik, sosial dan ekonomi untuk memenuhi pangan yang cukup, beragam, aman dan bergizi sesuai kebutuhan untuk hidup sehat dan aktif, yang selanjutnya tidak tahan pangan berhubungan dengan penyakit kronis, termasuk diabetes melitus tipe 2 (DM2).

Tujuan: Mengetahui apakah tidak tahan pangan dan rendahnya akses pangan merupakan faktor risiko terjadinya DM2 di Kabupaten Kulon Progo.

Metode: analitik dengan desain kasus dan kontrol. Kasus adalah 63 penyandang DM2 yang terdaftar di 4 kecamatan di Kulon Progo. Sedangkan kontrol adalah 63 responden bukan penyandang DM2. Penentuan sampel metode purposive dengan penyetaran umur, jenis kelamin dan tempat tinggal. Ketahanan pangan diukur dengan 10 pertanyaan di kuesioner *Radimer/Cornel*, sedangkan akses pangan dihitung dengan pangsa pengeluaran pangan (PPP) dari kuesioner ekonomi nasional. Variabel lain adalah pendidikan, riwayat keluarga dan pendapatan keluarga.

Hasil: Sebagian responden menempuh pendidikan >9 tahun (50,79% di kelompok kasus dan 60,31% kelompok kontrol). Mereka juga memiliki penghasilan keluarga yang tinggi (>3,2 juta) di kedua kelompok (kasus=65,07; kontrol=74,60%). Riwayat keluarga positif 52,38 di kelompok kasus. Berdasarkan uji χ^2 , riwayat keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan DM2 ($p < 0,05$; OR=10,45; 95%CI=3,70-33,32). Tidak tahan pangan lebih banyak terjadi pada kelompok kontrol (79,36%) daripada kasus (66,67%). Total pengeluaran pangan bukan pangan di kelompok kasus lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Prosentase PPP tinggi (>60%) sebanyak 84,13% di kasus dan 77,78% di kontrol. Mc Nemar menunjukkan tidak tahan pangan dan akses pangan secara statistik tidak bermakna ($p > 0,05$). Berdasarkan regresi logistik, riwayat keluarga memiliki hubungan paling kuat berkembangnya DM2 ($p < 0,05$; OR=11,95), tidak tahan pangan memiliki nilai $p=0,034$ dan OR=0,37.

Kesimpulan: tidak tahan pangan dan akses pangan bukan merupakan faktor risiko DM2, akan tetapi riwayat keluarga memiliki faktor risiko timbulnya DM2 di Kulon Progo tahun 2015.

Kata Kunci: tidak tahan pangan, diabetes melitus, akses pangan, riwayat keluarga

TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU

(PP15001)

PENGEMBANGAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL I GUSTI NGRUAH RAI BALI

Duana IMK

BTCI PSKM Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
(madekerta2na@yahoo.com)

ABSTRAK

Background: I Gusti Ngurah Rai Bali International Airport is the third busiest airport throughout Indonesia, which serve community, especially many domestic and international tourists. To maintain its good quality service as an international airport and to increase comfort of all travelers, it was expected that this airport could maintain its clean and healthy environment. In addition, according to Bali Provincial Regulations No. 10 of 2011, airport is stated as one of smoke-free area (SFA). Therefore it was necessary to put an effort to implement a smoke-free area in the airport.

Objective: Bali Tobacco Control Initiative (BTCI) in collaboration with the Bali Provincial Health Office and communities had initiated the "Smoke-Free Airport" development program to create a clean and healthy environment without tobacco smoke.

Methods: This program was carried out through various activities including hearing session, advocacy with airport authorities and socialisation through trainings and sympathetic campaigns. In addition, this program also provided guidance and enforcement such as placing signage, inspection and seizure ashtrays, which were carried out under the coordination of Bali Civil Police.

Results: The airport authorities gave positive responses towards this program and have jointly conducted a follow-up program such as establishing internal regulations to ban smoking and carrying cigarettes inside the airport to all workers, internal controls and inspection involving airport securities officers, eradicating a smoking area within the airport building, placing the smoke-free area signage, and appeal to merchants and restaurants to not to provide ashtrays and bans all smoking activity in their places. For regulating those who are smoking, the airport has provided a smoking area, which meets the required criteria that is in the open area outside the airport building.

Conclusion: The "Smoke-Free Airport" development program with team-based approach had transformed the airport into a more clean, healthy and comfortable. Moreover, I Gusti Ngurah Rai Bali International Airport has received an award from the Governor of Bali as a pilot area for smoke-free (KTR). To ensure the sustainability of the program, this program has been implemented

and monitored by collaborating team involving various stakeholders, to maximize the implementation of KTR regulation and to overcome the challenges in the future.

Keywords: Kawasan tanpa rokok, bandar udara, merokok

(PP15002)

**KECENDERUNGAN MENGUNYAH TEMBAKAU PADA REMAJA PUTRI DI DESA
BATUKARANG, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO**

Ivan Elisabeth Purba, Otniel Ketaren, Taruli Rohana Sinaga
Kebijakan Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Biostatistik
(taruli71@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan tembakau di Indonesia beberapa tahun belakangan ini baik berupa rokok maupun penggunaan tembakau kunyah (smokeless tobacco use) meningkat tajam. Menurut Kementerian Kesehatan 2010, kebiasaan merokok di kalangan usia muda meningkat, orang tua merokok di dalam rumah dan persentase pengeluaran rumah tangga miskin membeli rokok semakin meningkat. Kebiasaan mengunyah tembakau dikalangan perempuan Karo sudah dimulai pada usia remaja.

Tujuan: melihat gambaran kecenderungan mengunyah tembakau pada remaja putri didesa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo.

Metode: Jenis penelitian deskriptif. Sebanyak 100 orang remaja putrid diikuti dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel yaitu seluruh remaja putri yang mengunyah tembakau minimal 5x dalam seminggu berumur 10-19 tahun.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa usia responden mulai mengunyah tembakau mayoritas pada usia 7 tahun sebanyak 28%. Lama waktu mengunyah tembakau setiap sekali mengunyah tembakau mayoritas 15-30 menit sebanyak 73% dan mayoritas merasa tidak tahan kalau tidak mengunyah tembakau sebanyak 54%. Frekuensi/minggu mengunyah tembakau mayoritas 6-9 kali/minggu sebanyak 50% dan frekuensi/hari mayoritas 3-5 kali/hari sebanyak 51%. Faktor pendorong mengunyah tembakau mayoritas ajakan teman 39% dan berasal dari stok orangtua sebanyak 71%.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa kecenderungan mengunyah tembakau di kalangan remaja putri pada usia 7 (tujuh) tahun, lama waktu mengunyah 15-30 menit, frekuensi mengunyah/minggu 6-9 kali, frekuensi mengunyah//hari 3-5 kali, dan factor pendorong mengunyah tembakau adalah faktor ketersediaan yang tinggi di dalam rumah oleh orangtua responden.

Kata kunci: Kecenderungan mengunyah tembakau, remaja putri

(PP15003)

**HUBUNGAN ANTARA ANGGOTA KELUARGA YANG MEROKOK DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 POSO PESISIR**

Kadar Ramadhan, M.Zamil Mardani, Aljufri

Poltekkes Kemenkes Palu

{kadarlaure@yahoo.com}

ABSTRAK

Latarbelakang : Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah perokok anak sekolah usia 13 – 15 tahun sebesar 18,3% dimana 33,9% adalah laki-laki dan 2,5% perempuan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anggota keluarga perokok dengan perilaku merokok siswa di SMPN 1 Poso Pesisir.

Metode : Merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Besar sampel dihitung menggunakan rumus beda 2 proporsi, diperoleh sampel sebanyak 93 responden, pemilihan sampel secara *stratified random sampling*. Hubungan anggota keluarga perokok dengan perilaku merokok dianalisis menggunakan regresi logistic berganda dengan mengontrol beberapa variabel confounder seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29% siswa sudah merokok dimana 50,9% adalah laki-laki. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya anggota keluarga yang merokok meningkatkan odds 17,6 kali (95% CI 1,5 hingga 205,9) anaknya untuk merokok.

Kesimpulan: Adanya orangtua atau saudara yang merokok meningkatkan odds anak untuk merokok.

Kata kunci: Hubungan keluarga, perilaku merokok, siswa

(PP15004)

**STUDI EKSPERIMEN PENGGUNAAN MEDIA *LEAFLET* DAN VIDEO BAHAYA
MEROKOK PADA REMAJA**

Kasman, Noorhidayah, Kasuma Bakti Persada

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin
(kasman.ph@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Proses pendidikan kesehatan dalam mencapai tujuan melalui perubahan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu materi atau pesan yang disampaikan alat peraga, metode dari petugas atau pendidik yang melakukan promosi kesehatan.

Tujuan : Penelitian ini ingin mengidentifikasi perbedaan pengaruh antara penggunaan media *leaflet* dan video terhadap pengetahuan bahaya merokok pada remaja.

Metode : Jenis penelitian ini adalah *Eksperimen-Semu* dengan rancangan penelitian *Pretest and Posttest without Control Group Design* dengan menggunakan media *leaflet* dan video sebagai bentuk edukasi pada 40 remaja. Pengukuran pengetahuan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner kemudian dilakukan analisis dengan uji t.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua penggunaan media *leaflet* dan video sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Ada perbedaan pengaruh antara kelompok video dan *leaflet*, dimana nilai $p = 0.004 \leq \alpha = 0,05$, diketahui rata-rata peningkatan sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dari kelompok *leaflet* adalah 36,67 dan kelompok media video adalah 22,48.

Kesimpulan : Media *leaflet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dibandingkan video, walaupun kelompok media video juga menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan.

Kata Kunci : Leaflet; Video; Pengetahuan; Bahaya Merokok; Remaja

(PP15005)

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PICTORIAL HEALTH WARNING PADA KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KAB. KUNINGAN JAWA BARAT TAHUN 2015

Merissa Laora H, Cecep Heriana, Fitri Kurnia Rahim, Isti Kumalasari
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
{fikura@stikeskuningan.ac.id}

ABSTRAK

Latar Belakang: Kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok tiap tahun mencapai 427.948 orang atau 1.172 orang per hari. Begitu juga perilaku merokok remaja di Kab. Kuningan masih cukup tinggi. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau merupakan upaya untuk mengurangi jumlah perokok di Indonesia.

Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang pictorial health warning pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kabupaten Kuningan tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Sampel yang diambil 153 remaja laki-laki yang berusia 15-21 tahun dengan menggunakan teknik accidental sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil: Analisis univariat menunjukkan sebanyak 87 orang (56.9%) memiliki pengetahuan yang baik tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok, sebanyak 81 orang (52.9%) dengan sikap positif dan sebanyak 78 orang (51%) berperilaku sebagai perokok ringan. Analisis bivariat menunjukkan, pengetahuan ($p = 0,009$, CI 95%) dan sikap ($p = 0,007$, CI 95%) tentang pictorial health warning pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Kuningan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pictorial health warning pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Kuningan. Disarankan pengembangan dan prosentase pictorial health warning pada kemasan rokok lebih ditingkatkan kembali.

Kata kunci: Pictorial health warning, merokok, remaja

(PP15006)

**IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KAWASAN TANPA ROKOK KABUPATEN
KULON PROGO NO.5 TAHUN 2014 TERHADAP IKLAN ROKOK MEDIA LUAR
RUANG TAHUN 2016**

Muhammad Yamani, Yai Suryo Prabandari, Susi Ari Kristina

Puskesmas Amuntai Selatan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
Provinsi Kalimantan Selatan,

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Minat Perilaku dan Promosi
Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,
Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
(linda.yamani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kulon Progo merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertama kali memiliki Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Pasal 7 ayat 1, 2 dan 3 Perda KTR membahas iklan rokok pada media luar ruang seperti, *billboard*, baliho, poster/stiker, spanduk, umbul-umbul, *neon box*, papan nama, *painted wall*, balon udara, *banner* dan halte.

Tujuan penelitian : Mengidentifikasi pelanggaran terhadap Perda KTR Kabupaten Kulon Progo Nomor 5 Tahun 2014 pasal 7 ayat 1, 2, dan 3 pada iklan produk rokok media luar ruang di Kabupaten Kulon Progo.

Metode penelitian : penelitian deskriptif menggunakan metode observasi dengan melakukan survei langsung terhadap seluruh populasi iklan rokok media luar ruang yang menjadi sampel dalam penelitian. Survei menggunakan lembar *check list* yang memuat 18 poin sebagai representasi pasal 7 Perda KTR No.5 Tahun 2014, memotret iklan rokok media luar ruang sebagai dokumentasi. Data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi pelanggaran terhadap 18 poin pada pasal 7 Perda KTR yang membahas iklan rokok media luar ruang dalam.

Hasil : Jumlah pelanggaran iklan rokok di jalan nasional 479 iklan, jalan provinsi 1.226 iklan, jalan kabupaten 3.366 iklan, dengan didominasi jenis iklan spanduk dan poster/stiker. Poin pelanggaran yang ditemukan : tentang peringatan kesehatan, tulisan 18+, menampilkan wujud rokok, pemasangan iklan di KTR, pemasangan iklan di jalan utama/protokol, pemasangan iklan di perbatasan jalan, posisi iklan melintang, pemasangan iklan berdekatan dengan KTR, dan pemasangan di tempat tertentu.

Kesimpulan : Optimalisasi implementasi Perda KTR dengan cara sosialisasi, pemberdayaan masyarakat, pengawasan, dan penindakan terhadap pelanggaran perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan agar pelanggaran yang dilakukan iklan rokok media luar ruang dapat dicegah.

Kata kunci: Iklan rokok, media luar ruang, kawasan tanpa rokok, Kabupaten Kulon Progo

(PP15007)

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN TERPAAN
PERINGATAN PESAN BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK DENGAN
PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT**

**Ruri Sawitri, Lenie Marlinae, Fauzie Rahman, Laily Khairiyati,
Dian Rosadi**

Mahasiswa Peminatan Promosi Kesehatan Kesehatan, Bagian Kesehatan
Lingkungan, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Bagian Kesehatan
Lingkungan, Bagian Promosi Kesehatan dan Epidemiologi.
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
(rurisawitri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kota Banjarbaru khususnya Kelurahan Sungai Besar angka perokok masih berada di atas prevalensi nasional pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 90,47% dan 80,96%. Pemerintah mengeluarkan Permenkes Nomor 28 Tahun 2013 mewajibkan setiap produsen rokok untuk mencantumkan peringatan bergambar pada setiap kemasan rokok untuk meningkatkan pengetahuan perokok dan mengurangi angka perokok.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan hubungan antara persepsi, tingkat pendidikan dan terpaan peringatan pesan bergambar pada kemasan rokok dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan cross sectional. Perhitungan sampel menggunakan uji hipotesis beda dua proporsi dengan jumlah sampel sebanyak 72 sampel dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi negatif pada peringatan bergambar pada kemasan rokok sebesar 70,2% dengan status berperilaku merokok dan responden yang memiliki persepsi positif sebesar 16,0% dengan status berperilaku merokok. Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 54,2% dengan status berperilaku merokok, dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 85,4% dengan status berperilaku merokok. Responden yang memiliki terpaan tinggi sebesar 79,7% dengan status berperilaku merokok dan responden yang memiliki terpaan rendah sebesar 53,8% dengan status berperilaku merokok. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi dan terpaan pesan bergambar pada kemasan rokok dengan perilaku merokok (p -value=0,317), terpaan (p -value=0,076), dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok, tingkat pendidikan (p -value=0,009) terhadap status

kepesertaan uji multivariat menunjukkan bahwa pendapatan merupakan factor yang paling berpengaruh.

Kesimpulan: Persepsi dan terpaan tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku seseorang karena masing-masing individu bisa membuat banyak pendapat tergantung penilaian masing-masing individu tersebut, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Disarankan kepada pemerintah membuat inovasi promosi kesehatan tentang rokok dengan menggunakan media dengan cara berbeda dari sebelumnya misalnya seperti media audiovisual.

Kata kunci: Persepsi, tingkat pendidikan, pesan bergambar, perilaku merokok

(PP15008)

PERSEPSI REMAJA TERHADAP IKLAN ROKOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI KOTA PALANGKARAYA

Siskaevia

Akademi Analis Kesehatan Theresiana
(siskaevia@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang : Setiap hari remaja kota Palangka Raya terpapar iklan rokok. Hal ini terjadi karena produsen rokok yang gencar melakukan promosinya, di setiap sudut kota terpampang baliho, iklan, banner atau sekedar tulisan dan gambar rokok yang menghiasi hampir sebagian besar kios atau warung yang berdekatan dengan sekolah. Semakin tinggi intensitas dan semakin sering seseorang melihat iklan rokok dengan ukuran yang besar akan mempengaruhi persepsi remaja yang akhirnya akan berdampak pada pengambilan keputusan untuk merokok.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi remaja Kota Palangka Raya terhadap iklan rokok dan implikasinya terhadap perilaku sehat remaja.

Metode : Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subyek penelitian ini adalah sekolah menengah yang berada di kawasan pendidikan kota Palangkaraya adalah SMAN 1, SMAN 2, SMKN-1, SMA Isen Mulang, SMPN-2, SMPN-1 dan SMP Nusantara. Data diperoleh dari siswa-siswa sekolah dengan status perokok dan bukan perokok melalui kelompok diskusi terarah.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap iklan rokok merupakan iklan yang menarik bagi remaja karena menampilkan tema dan konsep iklan sesuai dengan karakteristik remaja, selain itu iklan rokok juga memicu rasa penasaran remaja untuk mencoba merokok dan menjadi sumber informasi mengenai produk rokok terbaru bagi remaja khususnya remaja perokok. Penegakan peraturan tentang rokok dan iklan rokok, peningkatan penyuluhan tentang rokok bagi siswa dan guru serta kerjasama antara pihak terkait adalah upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi perilaku merokok remaja.

Kesimpulan: Persepsi remaja terhadap iklan rokok merupakan iklan yang menarik bagi remaja karena menampilkan tema dan konsep iklan sesuai dengan karakteristik remaja, selain itu iklan rokok juga memicu rasa penasaran remaja untuk mencoba merokok dan menjadi sumber informasi mengenai produk rokok terbaru bagi remaja khususnya remaja perokok.

Kata kunci: Persepsi remaja, iklan rokok, kota palangkaraya

(PP15009)

**ANALISIS PERBEDAAN KEPATUHAN PENGUNJUNG TERHADAP PERATURAN
KAWASAN TANPA ROKOK DI RUMAH SAKIT BETHESDA DAN RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016**

Sri Normas, Yelli Yani Rusyani, Jati Untari
(jatiuntari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Tobacco Atlas 2014 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari lima konsumsi terbanyak tembakau. Penerapan kawasan tanpa rokok membantu perokok untuk dapat menahan/menunda kebiasaan merokok dan sebagai langkah awal perokok untuk berhenti merokok. Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menerapkan kawasan tanpa rokok. Pada Maret 2015, Walikota Yogyakarta mengeluarkan peraturan Nomor 12 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Tujuan: Diketuinya perbedaan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok di Rumah Sakit Bethesda dan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian: Sampel penelitian ini adalah pengunjung (keluarga pasien) rawat inap di rumah sakit yang berjumlah 214 orang. Pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik dan analisis bivariante dengan menggunakan Fisher's Exact Test.

Hasil: Pengetahuan pengunjung di RSUD Kota Yogyakarta dan rumah sakit Bethesda sebesar 99,07% berpengetahuan baik. Pemberian informasi di RSUD Kota Yogyakarta sebesar 6,5% dan rumah sakit Bethesda sebesar 5,6%. Sanksi yang diberikan di RSUD Kota Yogyakarta dan Rumah Sakit Bethesda sebesar 100% diberikan kepada pelanggar peraturan. Ada perbedaan antara pemberian informasi dengan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok ($p=0,049$) dan tidak ada perbedaan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok ($p=1,000$) dan sanksi ($p=1,000$).

Kesimpulan: Ada perbedaan pemberian informasi dengan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok di rumah sakit Bethesda dan RSUD Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Kawasan Tanpa Rokok, Perbedaan Kepatuhan Pengunjung, Rumah Sakit

(PP15010)

**EVALUASI KONTEKS PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK DI UNIVERSITAS
VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO**

Titik Haryanti, Suryono

FKM Univet Bantara Sukoharjo FKM Univet Bantara Sukoharjo
(haryanti.titik@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebiasaan merokok merupakan salah satu perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh efek globalisasi yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Dari hasil survey awal pada mahasiswa, dosen dan karyawan Univet Bantara Sukoharjo diketahui bahwa 28,6% merokok aktif setiap hari dan 71,4% tidak merokok.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengevaluasi konteks penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Metode: Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Populasi adalah civitas akademika Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo sebesar 5.408 dengan jumlah sampel 75 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Variabel penelitian adalah identifikasi karakteristik responden, perilaku merokok, kesiapan penerapan KTR dan faktor pendukung serta penghambat.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 38,6% responden adalah perokok dengan rata-rata usia pertama merokok 16 tahun, jumlah batang rokok yang dihisap setiap hari 5,56 batang dan setiap hari merokok dilingkungan kampus saat bersama teman. Pengetahuan responden tentang KTR sebagian besar tahu dan setuju dengan penerapan KTR di kampus. Faktor yang mendukung penerapan KTR adalah adanya peraturan, SDM, dana dan fasilitas sementara faktor yang menghambat adalah perokok aktif tidak setuju karena sulit untuk berhenti merokok, tidak ada sanksi yang tegas dan fasilitas tempat bebas merokok belum ada.

Kesimpulan: Perlu penerapan KTR di lingkungan kampus Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan dukungan peraturan, fasilitas, SDM dan dana yang memadai.

Kata kunci: Perilaku merokok, kesiapan penerapan KTR

TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA

(PP16001)

PENGobatan TRADISIONAL DAN PENDERITA KANKER PAYUDARA: SUATU STUDI KASUS DI RSUD PROF. DR. W. Z. JOHANNES KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Gero, Sabina ; Sanga Felysianus; Anus, Sislaus
(bina_gero@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang. Pengobatan tradisional dikalangan penderita kanker payudara banyak dipakai sebagai pengobatan alternative dengan target utama kesehatan fisik, sosial dan spiritual.

Tujuan. Penelitian ini ingin mendeskripsikan jenis pengobatan tradisional dan efeknya pada penderita kanker payudara .

Metode. Penelitian berbentuk studi kasus, dengan pendekatan kualitatif, fenomenologi. Responden adalah wanita penderita kanker payudara yang berobat jalan ke poliklinik bedah dan mendapat kemoterapi, Maret 2016. Informan berjumlah 11 wanita kanker payudara, stadium IIb, IIIa dan IIIb. Data dikumpulkan menggunakan tehnik wawancara mendalam dan observasi non partisipan dengan tape recorder. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis umum, berturut-turut secara kronologis kejadian, interpretasi hubungan kasus yang diteliti dan mensintesis kasus. Data disampaikan secara deskripsi.

Hasil. Dari 11 Informan, 9(81,8%) menggunakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang dijalankan adalah berobat ke dukun; menggunakan obat kompres, obat oles dan obat minum. Dukun selain mendokaan pasien, memberi ramuan dan memijat benjolan. Obat kompres di benjolan payudara berupa campuran daun pepaya, daun damar dan tepung terigu, campuran bawang putih yang di ulik dan diberi garam; ubikayu karet diparut atau daun daunan khusus yang dicampur kemiri. Obat minum: rebusan daun sirsak 5 sampai 7 lembar, atau dicampur sari kunyit 1 buah, atau bunga benalu dan bawang putih, direbus dengan 3 gelas air sampai sisa 1 gelas, lalu diminum. Sarang semut diminum segelas per hari. Herbal propolis, 3 x 1 tablet per hari. Pengobatan mengoles payudara dengan minyak nona mas dicampur minyak kayu putih. Obat minum paling banyak dipakai (54,5 %). Tahun pertama kali menemukan benjolan

di payudara berturut-turut 2006(9%), 2011(9%), 2014(27,2%), 2015(54,5%). Efek obat tradisional berturut-turut, kurang 1 tahun,1- 2 tahun, 5 tahun dan 10 tahun.

Kesimpulan, Pengobatan tradisional wanita kanker payudara dijalani sejak awal menemukan benjolan, pengobatan medis dijalani setelah tidak ada perubahan menggunakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional perlu penelitian lebih lanjut karena memberikan efek psikologis, sosial dan spiritual para penderita kanker.

Kata Kunci : Wanita Kanker Payudara, Pengobatan Tradisional

(PP16002)

**PENGARUH TERAPI AKUPUNKTUR PADA PASIEN HIPERTENSI DI BALAI
KESEHATAN TRADISIONAL MASYARAKAT MAKASSAR**

Hasnah, Dian Ekawati

Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
(hasnahners@gmail.com, Dekawati70@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi adalah salah satunya dengan cara akupunktur.

Tujuan : Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh terapi akupunktur pada pasien hipertensi.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian intervensi dengan cara *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Februari - 1 Maret 2016. Penelitian dilaksanakan di balai kesehatan tradisional masyarakat (BKTM) Makassar. Pengumpulan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling* dan diperoleh 10 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisa data menggunakan uji statistik *Paired t-test*. Responden diberi terapi akupunktur sebanyak tiga kali dalam seminggu. Pengukuran tekanan darah *pre intervensi* dilakukan sebelum intervensi, dengan menggunakan Spymomanometer. Pengukuran tekanan darah *post intervensi* dilakukan 30 menit setelah intervensi. Pada penelitian ini dilakukan penusukan pada titik meridian diantaranya titik LI 4 Hegu, LI 11 Quchi, ST 36 Zusanli, LV=LR 3 Taichong.

Hasil : Hasil uji statistik *Paired t-test* dimana tekanan darah sistol dan diastol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menunjukkan p value = 0.000. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dimana terapi akupunktur dapat menurunkan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien hipertensi. Terapi akupunktur dapat mengharmonisasikan aliran qi dan darah sehingga akan merelaksasikan spasme dan menurunkan tekanan darah. Selain itu penusukan akupunktur pada titik tertentu merupakan rangsangan pada saraf aferen yang akan diteruskan ke *cornu posterior medulla spinalis* kemudian ke *cornu intermediolateral* lalu kesusunan saraf otonom yang menimbulkan hambatan rangsangan simpatis sehingga terjadi vasodilatasi.

Kesimpulan: Terapi komplementer ini dapat dijadikan salah satu pengobatan alternatif bagi pasien hipertensi.

Kata Kunci : Akupunktur, Hipertensi, Tradisional

(PP16003)

**PENGARUH TEH ROSELA - STEVIA TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA
WANITA PREDIABETES DI YOGYAKARTA**

Noor Rohmah Mayasari

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia
(noor.rohmah@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: DMT2 banyak diawali dari kejadian prediabetes yang banyak menyerang wanita pada usia produktif. Prediabetes ditandai dengan terganggunya kadar glukosa darah puasa (GPT) dan atau toleransi glukosa (TGT). Studi terdahulu menyatakan minuman rosela-stevia memiliki kemampuan untuk menurunkan kadar glukosa darah.

Tujuan: Mengetahui pengaruh teh rosela-stevia terhadap penurunan kadar glukosa darah puasa (GDP) dan kadar glukosa darah 2 jam post prandial (GD 2 Jam PP) pada wanita prediabetes.

Metode: Kuasi eksperimental dengan kelompok kontrol dan perlakuan. Tiap kelompok terdiri dari masing-masing 12 wanita berusia 30-60 tahun dengan prediabetes yang tinggal di Yogyakarta. Kelompok perlakuan di berikan teh rosela-stevia (5 gram-125mg) 2 kali sehari selama 14 hari.

Hasil: Dibandingkan kadar awal, pemberian teh rosela-stevia signifikan menurunkan kadar GDP (dari $111,25 \pm 7,20$ mg/dl menjadi $88,58 \pm 13,19$ mg/dl; $P < 0,01$) tetapi tidak signifikan menurunkan kadar GD 2 Jam PP (dari $123,25 \pm 37,61$ mg/dl menjadi $106,92 \pm 18,82$ mg/dl), sedangkan pada kelompok kontrol tidak signifikan menurunkan GDP (dari $106,00 \pm 5,27$ mg/dl menjadi $102,08 \pm 8,36$) dan kadar GD 2 Jam PP (dari $119,83 \pm 16,43$ mg/dl menjadi $128,00 \pm 23,54$ mg/dl).

Kesimpulan: Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pemberian teh rosela-stevia dapat menurunkan kadar GDP tetapi tidak berefek pada kadar GD 2-Jam PP.

Kata kunci: prediabetes, teh rosela stevia, GDP, GD 2 Jam

(PP16004)

UJI KESETARAAN EFEK ANTIBAKTERI SEFTRIAKSON DENGAN EKSTRAK ETANOL SARANG SEMUT TERHADAP METHICILLIN RESISTANT STAPHYLOCOCCUS AUREUS (MRSA)

Rifa'ah Mahmudah Bulu, Mieke Hemiawati Satari, Hendra Dian Adhita

Mahasiswa MARS, Universitas Hasanuddin,
Kepala Departemen Oral Biologi FKG Universitas Padjajaran,
Kepala Departemen Konservasi FKG Universitas Padjajaran
(rifaahmahmudah24@gmail.com)

Latar Belakang: Methicillin resistant Staphylococcus aureus (MRSA) merupakan patogen nosokomial yang penting di dunia sehingga pencegahan dan upaya mengendalikan MRSA masih menjadi sangat penting dilakukan. Salah satu pencegahan MRSA yang dilaporkan beberapa penelitian yaitu Seftriakson dan umbi sarang semut.

Tujuan : Mengukur efektivitas seftriakson terhadap MRSA dan Mengukur perbedaan daya antibakteri seftriakson dengan ekstrak etanol umbi sarang semut terhadap MRSA.

Metode : Penelitian ini bersifat eksperimen dengan melakukan uji daya antibakteri MRSA dengan ekstrak etanol umbi sarang semut (13 mg/ml) dan Seftriakson (30 µg) berdasarkan zona hambat tumbuh pada lempeng agar biasa. Besarnya daerah hambat yang terbentuk pada seftriakson disesuaikan dengan kriteria CSLI yaitu bila daerah hambat ≥ 21 mm dikatakan sensitif, dan bila daerah hambat ≤ 13 mm maka dikatakan resisten, sedangkan antara 14-20 mm dikatakan intermediet. Penelitian ini dilakukan pengujian ulang sebanyak 3 kali. Uji perbandingan antara Seftriakson dan umbi sarang semut dianalisis dengan uji statistik metode Mann Whitney.

Hasil : Uji daya antibakteri seftriakson menunjukkan zona hambat yang beragam, zona hambat yang terbentuk berkisar 16,5- 20 mm dengan rata-rata 18,22 mm sehingga seftriakson berada pada kriteria intermediet pada penghambatan MRSA. Hasil uji daya antibakteri ekstrak etanol umbi sarang semut berkisar antara 0,5-2 mm dengan rata-rata 1,17 mm menunjukkan bahwa MRSA sensitif terhadap umbi sarang semut.

Kesimpulan: Seftriakson intermediet pada penghambatan MRSA, dan pada uji ekstrak etanol umbi sarang semut memperlihatkan MRSA sensitif terhadap umbi sarang semut, sehingga terdapat perbedaan daya antibakteri antara ekstrak etanol umbi sarang semut dengan seftriakson.

Kata Kunci : MRSA, Seftriakson, Umbi Sarang Semut, CLSI, Mann Whitney

(PP16005)

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK ULAT SAGU (*RHYNCOPHORUS BILINEATUS*)
TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI DAN CD4 PENDERITA HIV
DI PROPINSI PAPUA**

Rosmin Mariati Tingginehe, Veni Hadju, M. Natsir Djide, Nurhaedar Jafar
Univesitas Hasanuddin
(rosmin_t@yahoo.co.id)

Latar belakang: Penyakit HIV/AIDS telah menjadi pandemi yang mengkhawatirkan masyarakat dunia. Virus HIV merusak sistem kekebalan tubuh manusia, mengakibatkan yang bersangkutan kehilangan daya tahan tubuhnya, sehingga mudah terinfeksi dan meninggal karena komplikasi berbagai macam penyakit.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian ulat sagu mampu meningkatkan status gizi dan CD4 penderita HIV di Propinsi Papua.

Metode: Jenis penelitian ini adalah true experiment dengan rancangan randomised control group. Tehnik pengumpulan data meliputi beberapa tahapan double blind . Pertama; pemilihan ulat sagu dan proses ekstraksi ulat sagu yang di kemas menjadi kapsul, langkah kedua; intervensi pada 14 subyek di bagi secara random ke dalam 3 kelompok, kelompok yang menerima ekstrak tepung (n=5), ekstrak minyak (n=5) dan kelompok kontrol dengan placebo (n=4). Selama intervensi seluruh subyek di tempatkan dalam rumah penampungan dan memperoleh makanan yang sama dan aktifitas yang sama.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak ulat sagu mengandung 8 asam amino esensial terdiri dari; Fenilalanin, Isoleusin, Leusin, Lisin, Threonin, Valin, Methionin, dan Tryptophan serta mengandung 3 jenis asam lemak esensial yaitu; Omega 3, Omega 6 dan Omega 9. Hasil uji Anova menyatakan ada peningkatan sebelum dan sesudah intervensi walaupun tidak memberikan hasil yang bermakna ($p=0.619; 0.187 > 0.05$), sedangkan hasil uji Anova terhadap jumlah CD4 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian ekstrak ulat sagu dengan peningkatan CD4 darah penderita HIV ($p=0.025 < 0.05$).

Kata kunci: Ulat sagu, status gizi, CD4, HIV

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN

(PP18001)

STUDI POLA KONSUMSI AIR MINUM DAN SANITASI AIR BERSIH DI PESANTREN RAHMATULLAH LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA TAHUN 2015

Ahmad Fahcrudin, Godefridus Bali Geroda

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
ahmad_fachruddin92@yahoo.com, godefridus88@gmail.com

ABSTRAK

Air merupakan kebutuhan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan seperti pada pesantren Rahmatullah Lempake. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kebiasaan pola konsumsi air minum dan sanitasi air bersih di Pesantren Rahmatullah Lempake Kecamatan Samarinda Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informen dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dari pengelola, guru, dan santri penghuni pesantren. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa pola konsumsi air minum adalah langsung diminum setelah dilakukan pengolahan filtrasi. Sumber air yang digunakan adalah sumur bor dan membeli (tendon). Persediaan air bersih dengan tandon sebanyak 3 buah. Hasil pengujian kualitas air secara fisik sudah baik (jernih, tidak berbau), kualitas bakteriologi sudah baik (E.Coli = 0) dan pH (6,7).

Kata kunci : konsumsi air minum, sanitasi air bersih, dan pesantren

(PP18002)

**PENILAIAN RISIKO KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KEJADIAN PENYAKIT DIARE
DI DAERAH RAWAN BANJIR KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOCINI
KOTA MAKASSAR**

Syamsuar, Thesalonika Rante dan Erniwati Ibrahim

Departmen Kesehatan Lingkungan FKM UNHAS

Email: manongkoki@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kelurahan Kassi-kassi merupakan daerah yang tiap tahunnya mengalami banjir dengan jumlah jiwa paling banyak terdampak banjir. RW 10 adalah salah satu RW di Kelurahan Kassi-kassi yang paling besar terkena dampak banjir. Kejadian banjir menjadi suatu masalah karena menimbulkan dampak yang merugikan khususnya kejadian penyakit yang diperburuk oleh kondisi sanitasi lingkungan yang buruk serta hygiene personal yang tidak baik.

Tujuan : mengidentifikasi risiko kesehatan lingkungan dan risiko kejadian diare di daerah rawan banjir.

Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan cross-sectional yang bersifat deskriptif. Sampel dalam penelitian ini yaitu rumah dengan jumlah sampel sebesar 224 rumah yang ditentukan secara proportional random sampling.

Hasil : bahaya kesehatan lingkungan yang terdapat pada daerah rawan banjir RW 10 Kelurahan Kassi-kassi Kecamatan Rappocni Kota Makassar yaitu penggunaan sumber air tidak terlindungi, jarak sumber air dengan sumber pencemar kurang dari 10 meter, dan kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti tidak memiliki bak penampungan, tidak adanya SPAL, SPAL yang tergenang, tempat sampah serta pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan peluang keterpaparan bahaya kesehatan lingkungan meliputi perilaku tidak mencuci tangan menggunakan sabun, tidak CTPS pada lima waktu penting, tidak mengolah sampah dan tidak mengolah air minum.

Kesimpulan : Berdasarkan penilaian risiko kesehatan lingkungan maka didapatkan bahwa RT 08 dan RT 07 berada pada kategori risiko sangat tinggi, RT 05, 09, dan 10 berada pada kategori risiko tinggi, RT 04 berada pada kategori risiko sedang dan RT 03, 01, 06, 02 berada pada kategori risiko kurang. Penelitian ini menyarankan agar masyarakat di daerah rawan banjir dapat bersama-sama menangani masalah sanitasi lingkungan seperti SPAL yang tergenang dan melakukan pengolahan sampah yang baik dan meningkatkan perilaku CTPS sehingga mengurangi risiko terjadinya kejadian penyakit Diare.

Kata Kunci : Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan, Diare, Daerah Rawan Banjir

(PP18003)

**ANALISIS KADAR PLUMBUM (Pb) PADA BUAH ANGGUR
YANG DIPASARKAN DI JALAN RADEN SALEH
KOTA PALU**

Budiman, Sukardi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Unismuh Palu
(budi.budiman07@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang. Plumbum (Pb) yang berasal dari asap kendaraan bermotor sangat berbahaya apabila terpapar pada buah Anggur yang dipasarkan di Jalan Raden Saleh Kota Palu.

Tujuan. Penelitian ini ingin menganalisis berapa kadar Plumbum (Pb) yang ada pada buah Anggur yang dipasarkan di jalan Raden Saleh Kota Palu.

Metode. Penelitian ini merupakan suatu penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan observasional, dengan membeli buah Anggur langsung dari pedagang kios buah sebanyak 2 Kg pada hari pertama buah dibuka dari kemasan. Kemudian mengambil buah Anggur yang di gantung pada kios buah sebanyak tiga gantungan. Gantungan pertama dengan lama kontak 13 jam, gantungan kedua dengan lama kontak 26 jam dan gantungan ketiga dengan lama kontak 39 jam dan kontrol 0 jam.

Hasil. Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa Buah Anggur dengan lama waktu kontak 0 Jam (kontrol), kadar Plumbum (Pb) yang terkandung sebanyak 0,17 mg/L, untuk waktu kontak 13 jam mempunyai kadar Plumbum (Pb) 0,20 mg/L, Buah Anggur dengan waktu kontak 26 jam mempunyai kadar Plumbum (Pb) 0,22 mg/L dan Buah Anggur dengan lama kontak 39 jam mempunyai kadar Plumbum (Pb) 0,26 mg/L,.

Kesimpulan. Hasil di atas menunjukkan bahwa buah Anggur sebelum dipasarkan ternyata memang sudah mengandung kadar plumbum. Selain itu, kandungan Plumbum (Pb) pada buah Anggur yang di pasarkan di kios Buah Jalan Raden Saleh Kota Palu, meskipun masih di bawah nilai ambang batas (5 mg/L) tetap harus diwaspadai. Oleh karena itu disarankan kepada pihak pemerintah Kota Palu khususnya Dinas Kesehatan dan Badan Pengawasan Obat dan Makanan Kota Palu agar tetap melaksanakan pengawasan terhadap kualitas buah-buahan yang beredar di Kota Palu.

Kata Kunci : Plumbum (Pb), Buah Anngur

**TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN
(PP21001)**

**PERAN PELAYANAN KESEHATAN PRIMER TERHADAP KONVERSI TUBERKULOSIS
PARU, KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGARA**

Al Asyary Upe, Ruslan Majid

*Dosen Sekolah Pascasarjana IKM Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA –
Jakarta,*

Dosen FKM Universitas Halu Oleo – Kendari

(al.asyary13@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang. Tuberkulosis paru aktif masih menjadi masalah kesehatan global dan Indonesia serta menjadi sasaran utama Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) untuk dikendalikan atau minimal dikonversi menjadi pasif agar tidak menular di populasi.

Tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengawas Menelan Obat (PMO) dan dukungan petugas kesehatan dengan konversi tuberkulosis (TB) paru di Kota Kendari.

Metode. Rancangan observasional “*cross sectional*” digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan konversi TB paru terhadap peran pelayanan kesehatan primer di Kota Kendari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang tersebar pada 3 Puskesmas di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Kendari. Analisis data menggunakan uji chi-square, dengan kriteria penolakan hipotesis, H_0 ditolak jika X^2 hitung $> X^2$ tabel pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara PMO ($0,004 < 0,05$) dan dukungan petugas kesehatan ($0,033 < 0,05$) terhadap konversi TB paru di Kota Kendari tahun 2009.

Kesimpulan. Hubungan PMO dan dukungan petugas kesehatan terhadap konversi TB paru dapat menghindari terjadinya kegagalan konversi, perlu adanya peran pemerintah bersama masyarakat dalam pengawasan pelaksanaan program pemberantasan TB di Kota Kendari, yaitu strategi DOTS, terutama dari PMO. Selain itu, penyuluhan kepada masyarakat khususnya penderita dan keluarga tentang bahaya penularan TB pada orang lain juga perlu dilakukan.

Kata kunci: penyakit menular, tuberkulosis, pelayanan kesehatan primer, FKTP

(PP21002)

GAMBARAN PERSEPSI PEGAWAI TERHADAP PROMOSI KESEHATAN RUMAH SAKIT (PKRS) DI RSJ MUTIARA SUKMA PROVINSI NTB

Arif Rahman

Petugas PKRS RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB
(rifombojo@yahoo.com)

Latar belakang: Persepsi seseorang terhadap suatu pelayanan kesehatan, dipengaruhi oleh bagaimana interpretasi orang tersebut untuk memberikan arti kepada pelayanan kesehatan yang dikerjakannya. Selanjutnya, salah satu pelayanan kesehatan yang dikembangkan oleh Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB adalah pelayanan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Namun, pelayanan PKRS dirasakan belum berjalan optimal dan terkotak-kotak.

Tujuan: penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi pegawai terhadap PKRS di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB.

Metode: Populasi penelitian adalah petugas kesehatan yang berkerja di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB. Metode pengambilan sampel menggunakan aksidental sampling sejumlah 50 orang. Sedangkan, pengumpulan data dengan cara mengisi kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti.

Hasil: 80 % responden berumur 20-39 tahun. 52 % berjenis kelamin laki-laki. 66 % berpendidikan S1. 76 % berprofesi sebagai perawat. 70 % responden adalah tenaga PNS dan 30%nya adalah tenaga kontrak. 58 % responden mengatakan bahwa PKRS merupakan tugas dari Sarjana Kesehatan Masyarakat, 22 % menyatakan bentuk kegiatan PKRS hanyalah ceramah saja, 12 % responden merasa edukasi kesehatan bukan tugasnya, 100 % responden mengatakan PKRS adalah salah satu kegiatan memberikan informasi kesehatan kepada pasien dan keluarga saja, 38% responden menyatakan PKRS adalah pemberian informasi dalam gedung, 36 % menyatakan bentuk PKRS adalah ceramah dan bagi-bagi leaflet, 62 % responden menyatakan bahwa sasaran dari kegiatan PKRS hanya pasien dan keluarga saja, 22 % menyatakan tempat kegiatan PKRS adalah di ruang rawat jalan dan rawat inap saja, 78 % responden menyatakan bahwa memberikan informasi seluk beluk rumah sakit adalah kegiatan dari PKRS, sedangkan 28 % responden menyatakan bahwa indikator keberhasilan dari kegiatan PKRS cukup dengan terlaksananya edukasi melalui penyuluhan. Sehingga, berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan agar jajaran direksi dari Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB, untuk meningkatkan pengetahuan tentang PKRS kepada seluruh staf nya melalui penataran, pelatihan tentang PKRS maupun dengan membaca buku yang berhubungan dengan PKRS.

Kata kunci : Persepsi, Pegawai, PKRS

(PP21003)

**POTENSI PROFESIONAL KESEHATAN DALAM MENJALANKAN
INTERPROFESSIONAL COLLABORATION PRACTICE
DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**Brajakson Siokal, Kusri Kadar, Burhanuddin Bahar, Andi Muhammad Ikhtiar,
Andi Surahman Batara, Wahyuningsih
(brajakson@gmail.com)**

ABSTRAK

Latar Belakang : *Interprofessional collaboration practice* (IPCP) merupakan interaksi atau hubungan dari dua atau lebih profesional kesehatan yang bekerja saling bergantung untuk memberikan perawatan untuk pasien, berbagi informasi untuk mengambil keputusan bersama, dan mengetahui waktu yang optimal untuk melakukan kerjasama dalam perawatan pasien.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi profesional kesehatan dalam menjalankan *interprofessional collaboration practice* di rumah sakit Universitas Hasanuddin.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan dalam penelitian sebanyak 7 (tujuh) partisipan yang diperoleh melalui penggunaan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara analisis tematik untuk mengetahui tema yang dihasilkan.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis tematik dihasilkan 4 (empat) tema antara lain: dasar-dasar kompetensi kolaborasi, kriteria keberhasilan *interprofessional collaboration practice*, hambatan penerapan *interprofessional collaboration practice*, dan harapan profesional kesehatan terhadap *interprofessional collaboration practice*.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa *interprofessional Collaboration* sangat berpotensi untuk diterapkan di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam memperbaiki kolaborasi profesional kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

Kata Kunci : Profesional Kesehatan, *Interprofessional Collaboration Practice*

(PP21004)

**GAMBARAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS
GADJAH MADA STUDY MENGGUNAKAN “AHRQ HOSPITAL SURVEY
ON PATIENT SAFETY CULTURE**

Alfajri NZ., Bawono MS., Ningtyas AN
Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada
(ajeng_nursetya@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keselamatan pasien masih menjadi masalah pelayanan di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada (RS UGM). Insiden keselamatan pasien yang tidak dilaporkan masih ditemukan pada penelusuran rekam medis pasien¹. Incident voluntary report system sebagai bagian budaya keselamatan pasien di RS UGM belum berjalan dengan baik. Sebagai langkah awal upaya perbaikan, dilakukannya survey keselamatan pasien dengan menggunakan AHRQ Hospital Survey on Patient Safety² kepada kelompok perawat sebagai profesi yang paling sering bersinggungan langsung dengan pasien.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi budaya keselamatan pasien pada kelompok perawat di RS UGM yang meliputi 12 kategori.

Metode: Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016 dengan melakukan survey menggunakan modul Hospital Survey on Patient Safety² kepada perawat di semua instalasi di RS UGM. Dari 177 populasi perawat didapat 123 sampel yang akan menjadi subyek penelitian dihitung dengan menggunakan rumus solvin dengan derajat kesalahan 5% dan selanjutnya dipilih dengan menggunakan propotional random sampling. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dengan distribusi frekuensi masing-masing kategori.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dari 12 kategori yang diteliti terdapat 4 kategori yang menunjukkan respon positif yaitu Pembelajaran dalam unit (85%), Dukungan manajemen (64%), Kerjasama perawat di setiap unit (60,2%), dan Kerjasama perawat antar unit (54%). Respon Netral Perawat ditunjukkan dari 6 kategori yaitu Persepsi tentang keselamatan pasien (77,9%), Umpan balik (57,5%), Supervisor (54,9%), Keterbukaan komunikasi (51,3%), Serah terima pasien (50,4%) dan Respon pemberian hukuman jika terjadi eror (49,6%). Kategori Kecukupan staff menunjukkan respon negatif (54,9%) dan kategori Frekuensi insiden yang dilaporkan menunjukkan kategori kurang (76,1%).

Kesimpulan: Hasil dari survei keselamatan pasien di RS UGM menunjukkan 4 dari 12 kategori termasuk respon positif, 6 kategori menunjukkan respon netral dan 2 kategori menunjukkan respon negatif.

Kata kunci : keselamatan pasien, hospital survey, AHRQ

(PP21005)

**ANALISIS INDEKS KEPUASAN MASYARAKAT (IKM) TERHADAP PELAYANAN
PUBLIK DI PUSKESMAS KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR**

Elwindra, Edi Junaidi

Dosen STIKes PHI Jakarta
(elwindra@yahoo.com)

Latar belakang : Puskesmas Pasar Rebo mengedepankan Visi terwujudnya pelayanan kesehatan yang bermutu menuju masyarakat sehat mandiri. Namun, permasalahan yang disoroti masyarakat dalam lingkup kualitas pelayanan publik, mengindikasikan bahwa masih terdapat kelemahan dan penyimpangan yang tentunya akan berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat.

Tujuan : Penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kualitas pelayanan yang telah diberikan oleh Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan dalam menyelenggarakan pelayanan. Penelitian ini akan menganalisis kualitas pelayanan yang diberikan Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo kepada masyarakat.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan sampel 150 orang responden. Sebagai kontrol, juga dilakukan wawancara terstruktur kepada petugas Puskesmas. Tingkat Kesesuaian akan menghitung kesesuaian antara kepentingan dengan kinerja. Tingkat Kepuasan diperhitungkan dengan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dengan 14 indikator yang ditetapkan pemerintah berdasar Kep/25/M.Pan/2/2004. Selanjutnya, digunakan *Importance-Performance Analysis* dengan Diagram Kartesius untuk melihat posisi masing-masing indikator.

Hasil : Penelitian ini menemukan bahwa Nilai Indeks secara keseluruhan di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo diperoleh angka indeks 2,95, dikonversi menjadi nilai IKM: 73,70 yang termasuk dalam kategori nilai interval antara 62,51-81,25. Ini menunjukkan bahwa Mutu Pelayanannya adalah B, berarti Kinerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo adalah Baik. Nilai rata-rata Tingkat Kesesuaian (TKi) adalah sebesar 77,76%.

Kesimpulan : Dapat disimpulkan bahwa Puskesmas telah memberikan pelayanan yang memenuhi harapan pasien. Disarankan kepada Puskesmas Pasar Rebo untuk memprioritaskan kinerja pada unsur: Ketepatan pelaksanaan terhadap jadwal waktu pelayanan, Kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan, serta Kejelasan dan kepastian petugas yang melayani.

Kata Kunci : Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan, Indeks Kepuasan Masyarakat, *Importance-Performance Analysis*

(PP21006)

**PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) DALAM UPAYA PENYEMBUHAN
PENDERITA TB PARU (STUDI PADA PUSKESMAS BESIKAMA, KECAMATAN
MALAKA, NUSA TENGGARA TIMUR)**

Heni Trisnowati, Meliana Hoar

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Respati Yogyakarta

Puskesmas Besikama, Nusa Tenggara Timur

(hentris80@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan global yang sebagian besar terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Kasus tuberkulosis di Puskesmas malaka mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun karena ada Pengawas Menelan Obat (PMO) maka terjadi pula peningkatan yang signifikan penyembuhan penderita TB paru.

Tujuan Penelitian : Untuk mengidentifikasi peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam upaya penyembuhan TB Paru di Puskesmas Malaka ,Nusa Tenggara Timur.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian di Puskesmas Besikama dan informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari petugas kesehatan, keluarga dan penderita TB Paru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan fokus grup diskusi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode konten analisis.

Hasil penelitian : Peran PMO dari petugas kesehatan yaitu mengunjungi rumah penderita tiap 2-3 hari untuk melihat kemajuan kesembuhan dan mengingatkan penderita agar minum obat secara teratur, memberikan penyuluhan kepada keluarga penderita tentang TB. Peran keluarga sebagai PMO adalah mengawasi pasien minum obat dengan melihat jam dinding, mengecek kotak TB, menemani pasien sampai obat tertelan, mangaktifkan alarm telepon seluler, menempel jadwal kontrol di kamar dan menemani pasien saat kontrol ke puskesmas.

Kesimpulan : Peran keluarga sebagai PMO lebih banyak pada pengawasan keteraturan minum obat dan pendamping saat kontrol ke puskesmas sementara petugas kesehatan penekanan pada pemantauan perkembangan penyakit di tingkat desa.

Kata Kunci : Pengawas Menelan Obat (PMO), TB Paru, Keluarga, Petugas Kesehatan

(PP21007)

**ANALISIS PERBANDINGAN HARAPAN DAN KUALITAS PELAYANAN YANG
DITERIMA DI INSTALASI RAWAT INAP
RSUD HAJI MAKASSAR**

Muh. Yusri Abadi, Idarwati Mustafa, Darmawansyah

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Hasanuddin
(abadiyusri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kementerian Kesehatan merancang upaya penguatan pengelolaan kesehatan dengan mengacu pada Sistem Kesehatan Nasional pada tahun 2012 untuk mengoptimalkan mutu layanan kesehatan sehingga kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan dapat terwujud.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara harapan dan pelayanan yang diterima oleh pasien JKN terhadap kualitas pelayanan rawat inap di RSUD Haji Makassar.

Matode: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien di instalasi rawat inap kelas I, II, dan III berdasarkan data tahun 2015 yang berjumlah 41.663 orang. Penarikan sampel menggunakan kuota sampling dengan besar sampel 98 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan metode Importance Performance Analysis (IPA).

Hasil: Hasil penelitian yang diperoleh rata-rata tingkat kesesuaian adalah aspek kompetensi teknis (95,04%), aspek informasi (92,04%), aspek kenyamanan (93,83%), dan aspek hubungan antar manusia (96,89). Analisis diagram kartesius per item variabel prioritas utama yang diperbaiki 1) Kompetensi teknis: Jadwal kunjungan dokter 2) Informasi: Penjelasan dokter tentang penyakit pasien 3) Kenyaman: Kebersihan ruang perawatan 4) Hubungan antar manusia: dokter menanyakan perubahan keluhan pasien.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan pelayanan yang diterima oleh pasien di instalasi rawat inap RSUD Haji Makassar tahun 2016.

Kata Kunci: Kualitas pelayanan, gap, rawat inap

(PP21008)

KEPUASAN DOKTER TERHADAP SISTEM KOMPENSASI DI RSUD NTT

Laksono Trisnantotoro, Andreasta Meliala, Finuril Hidayati, Ni Luh Putu Eka
Putri Ananda, Koamesah, Magdarita Riwu, Dedy Asnab, Stevie Ardianto
Nappoe

PKMK FK UGM, P2K3 Undana
(putu.andayani@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Sistem pembiayaan kesehatan nasional (JKN) memaksa RSUD untuk menyesuaikan diri dalam alokasi pendapatan untuk kompensasi dokter.

Tujuan : untuk mengidentifikasi beban kerja dokter, mendeskripsikan system pembagian jasa dokter dan mengukur kepuasan kompensasi mereka.

Metode : Ini merupakan penelitian alitik yang menggunakan data kuantitatif (diperoleh dari berbagai dokumen RS) maupun kualitatif (diperoleh dari FGD dengan 57 dokter, manajemen RS dan beberapa *stakeholders* eksternal kunci). Penelitian dilakukan di empat RSUD Kelas C di NTT, dimana tiga diantaranya telah menerapkan PPK-BLUD.

Hasil : RSUD yang diteliti berkapasitas antara 106-145 TT, memiliki 2-5 dokter spesialis tetap serta 4-10 dokter umum dan dokter gigi. Sebagian memiliki 2-4 dokter kontrak untuk melengkapi pelayanan. Lebih dari 50% dokter berstatus PNS usia 30-39 tahun. Kebanyakan responden menghabiskan waktu 5-8 jam di RSUD dan ≤ 4 jam di RS lain/praktek pribadi. Di Poliklinik, 36% dokter menangani ≤ 10 pasien/hari dan 7% menangani > 30 pasien/hari. Pendapatan dokter meliputi gaji tetap, jasa medis, tunjangan, bonus dan lembur. Pendapatan dokter umum terendah Rp 6,7 juta, tertinggi Rp 31 juta, dokter gigi terendah Rp 4 juta, tertinggi Rp 43,5 juta, residen terendah Rp 4 juta, tertinggi Rp 12 juta dan dokter spesialis terendah Rp 14 juta, tertinggi Rp 23 juta. Dokter lebih tertarik praktek di RSUD yang berlokasi di wilayah dengan penduduk lebih banyak dan perekonomian lebih maju karena ada peluang menambah pendapatan dari praktek swasta. Penerapan JKN mempengaruhi besaran jasa yang diterima dokter. 65% responden tidak puas dengan cara dan ketepatan waktu pembagian serta kesesuaian nilai jasa terhadap beban kerja karena kurang sosialisasi dan transparansi. Kompensasi berupa peluang pengembangan karir kurang dirasakan karena faktor daerah asal dokter dan kemampuan keuangan pemda.

Kesimpulan : RSUD masih menggunakan sistem *fee-for-service* untuk member kompensasi kedokter. Beban kerja dokter masih wajar, namun kepuasan terhadap remunerasi masih rendah karena kurang transparan.

Kata Kunci: Remunerasi, RSUD, JKN, NTT.

(PP21009)

ANALISIS PROSES PERENCANAAN PENGADAAN KEBUTUHAN ALAT KESEHATAN DI POLIKLINIK GIGI RSUD BITUNG

Patter Mugama, Febi K. Kolibu, Chreisy K. F. Mandagi, Roy mewengkang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi
(masalamate.rutler@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan observasi di RSUD Bitung, persediaan alat kesehatan di poliklinik gigi masih belum terlengkapi sesuai dengan pedoman yang ada, peralatan yang masih minim ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pelayanan yang diberikan termasuk banyaknya pasien yang dirujuk serta waktu tunggu pasien menjadi cukup lama.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis proses perencanaan pengadaan kebutuhan alat kesehatan di poliklinik gigi RSUD Bitung.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di lakukan di RSUD Bitung. Informan diambil menurut prinsip kesesuaian dan kecukupan, informan dalam penelitian ini berjumlah 6 informan. Tahap pemilihan kebutuhan alat kesehatan berdasarkan jenis penyakit, tindakan perawatan dan data pasien. Tahap kompilasi pemakaian alat kesehatan bersumber dari data pasien yang di rekap setiap bulannya serta data pemakaian alat kesehatan. Tahap perhitungan kebutuhan alat kesehatan berdasarkan data alat yang rusak dan kebutuhan akan alat yang diperlukan, namun belum menggunakan perhitungan dan analisa yang baku yang telah ditetapkan. Tahap proyeksi kebutuhan alat kesehatan dan penyesuaian dengan alokasi dana berdasarkan pemakaian alat tahun sebelumnya.

Hasil: Alat kesehatan di poliklinik gigi RSUD Bitung belum sesuai dengan standar, jumlah pasien dan tindakan perawatan dan dibutuhkan pedoman yang lebih memadai sesuai standar. Dari hasil penelitian ini maka perlu adanya tim yang berkewajiban melakukan monitoring dan evaluasi serta memiliki metode dan pedoman yang baku dalam mengoptimalkan kegiatan perencanaan pengadaan kebutuhan alat kesehatan berdasarkan standarisasi atau klasifikasi rumah sakitnya.

Kata kunci : Perencanaan Pengadaan, Alat Kesehatan, Poliklinik Gigi.

(PP21010)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN KLINIK VCT OLEH
WARIA DI KOTA LHOKEUMAWE**

Puspawati, Ida Yustina, Rusmalawaty

Mahasiswa Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia,
Medan

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(fadillah.aini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Klinik VCT merupakan salah satu bentuk upaya Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe untuk menanggulangi penyakit HIV-AIDS yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Klinik VCT menyediakan pelayanan konseling dan tes HIV kepada kelompok risiko, salah satunya adalah waria. Data menunjukkan pada tahun 2015, jumlah kunjungan waria ke klinik VCT Puskesmas Rawatan Muara Dua sangat rendah, yaitu hanya 7 orang (16,3%) dari 43 orang waria yang terdata.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor (pengetahuan, sikap, pendidikan, kepercayaan, dukungan kelompok, dukungan LSM dan kebutuhan yang dirasakan) terhadap pemanfaatan klinik VCT oleh waria di Kota Lhokseumawe.

Metode: penelitian *survey explanatory* yang dilakukan di Kota Lhokseumawe pada bulan Juli tahun 2015. Populasi seluruh waria yang ada di Kota Lhokseumawe, yaitu 43 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan analisis multivariat dengan uji regresi logistic berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan, sikap, pendidikan, dan kebutuhan yang dirasakan waria terhadap pemanfaatan klinik VCT dengan nilai $p > 0,005$. Pemanfaatan klinik VCT oleh waria di Kota Lhokseumawe tahun 2016 dipengaruhi oleh kepercayaan ($p = 0,042$), dukungan kelompok ($p = 0,023$) dan dukungan LSM ($p = 0,019$). Secara bersama, ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 88,4% terhadap pemanfaatan klinik VCT oleh waria, sedangkan 11,6% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang memengaruhi pemanfaatan klinik VCT oleh waria di Kota Lhokseumawe adalah kepercayaan, dukungan kelompok, dan dukungan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM).

Kata Kunci: HIV-AIDS, Pemanfaatan Klinik VCT, Waria

(PP21011)

**DETERMINAN KEPUASAN PASIEN BERDASARKAN BAURAN PEMASARAN DI
RUMAH SAKIT IBNU SINA YW UMI KOTA MAKASSAR**

Reza Aril Ahri, Lidya Novitasari Wijaya

Staf Pengajar FKM UMI

Mahasiswa FKM UMI

ABSTRAK

Latar Belakang. *Image* rumah sakit yang diburuk menjadi masalah yang serius dalam keberhasilan produk atau jasa yang ditawarkan.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kepuasan pasien berdasarkan bauran pemasaran di rumah sakit Ibnu Sina Kota Makassar

Metode. Penelitian ini adalah observasional dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan besar sampel yaitu 82 orang. Bauran pemasaran terdiri atas 7 bagian yaitu produk, harga, promosi, lokasi, orang, proses, dan bukti fisik. Kepuasan pasien yang diukur menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji kai kuadrat dan analisis multivariat dengan regresi logistik.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Tujuh variabel bauran pemasaran terdapat Dua variabel yang berkontribusi terhadap kepuasan pasien yaitu proses dan bukti ($p < 0,05$) (analisis multivariat).

Keywords : Kepuasan Pasien, Bauran Pemasaran

(PP21012)

ANALISIS PERMASALAHAN AKI DAN AKB BERDASARKAN STRATEGI AKSELERASI DI PROVINSI BENGKULU

Veby Fransisca Rozi

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Husada
(vebybengkulu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Angka kematian ibu di Provinsi Bengkulu tahun 2012 yaitu sebesar 136/100.000 kelahiran hidup, meningkat dari tahun 2011 sebesar 120/100.000 kelahiran hidup.

Tujuan : Penelitian ini untuk menganalisis permasalahan AKI dan AKB berdasarkan implementasi strategi akselerasi AKI di Provinsi Bengkulu.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan dianalisis berdasarkan strategi akselerasi berdasarkan *supply side*, *demand side*, *financial side*, *behaviour-changed side* dan *partnership*.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan berdasarkan *supply side*, Provinsi Bengkulu tahun 2012 sudah dilayani 3 Puskesmas atau 1 Puskesmas per 10.000 jiwa penduduk, BOR seluruh rumah sakit adalah 47% pasien, LOS adalah 3,8 dan rata-rata TOI sebesar 4,3. UKBM desa siaga aktif sebanyak 57,16%. Rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk sebesar 107. *Demand side*, berkenaan dengan jumlah penduduk miskin, cakupan pemeliharaan kesehatan pra bayar tahun 2012 sebesar 31,1% sedangkan cakupan pelayanan rawat jalan masyarakat miskin (dan hampir miskin) 81,8%. *Financial Side*, persentase APBD kesehatan terhadap total APBD sebesar 4,37%, belum sesuai dengan UU Kesehatan bahwa anggaran kesehatan minimal 10% dari APBD diluar gaji. *Behaviour-Changed Side*, jumlah rumah tangga ber- PHBS sebanyak 49% menunjukkan masih rendah. *Partnership*, yaitu kemitraan bidan-dukun dan Kerja sama lintas sektor dengan Bappeda, BKKBN dan PKK.

Kesimpulan : Permasalahan AKI dan AKB di Provinsi Bengkulu berdasarkan strategi akselerasi disebabkan oleh *demand side*, *financial side* dan *behaviour-changed side*. Disarankan kepada Pemerintah Provinsi untuk mengimplementasikan setiap cakupan pelayanan Program KIA berdasarkan strategi akselerasi, intervensi diharapkan dapat dilakukan melalui kerja sama lintas sektor.

Kata kunci: AKI, AKB, Strategi akselerasi

(PP21013)

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP
KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP PADA PUSKESMAS BONTOBANGUN
KEC. RILAU ALE KAB. BULUKUMBA TAHUN 2016**

Wahyu Saputra Sakti, Basir Palu, Sukri Palutturi
(wahyup501@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pengaruh, kualitas pelayanan, ruang rawat inap terhadap kepuasan pasien pada Puskesmas Bontobangun.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat tingkat kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap.

Metode: Puskesmas Bontobangun Kecamatan Rilau Ale dipilih dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui kualitas pelayanan. Sebanyak 83 pasien rawat inap yang menjadi sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu jumlah keseluruhan kunjungan pasien rawat inap yang ada pada puskesmas bontobangun tahun 2015 kemudian dikalikulasi menggunakan rumus accidental sampling. Data dianalisis menggunakan analissi Chi-Square tests.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : dari hasil uji statistic person Chi-Square tests diketahui bahwa ada pengaruh tangible, reliability dan responsiveness dengan kepuasan pasien. Sedangkan empathy, dan assurance tidak ada pengaruh terhadap kepuasan pasien.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada pengaruh tangible, reliability dan responsiveness dengan kepuasan pasien. Sedangkan empathy, dan assurance tidak ada pengaruh.

Kata kunci: Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pasien

(PP21014)

**ANALISIS KELENGKAPAN PENGISIAN LEMBAR PENGAJIAN KEPERAWATAN
PASIEEN JIWA (LPKPJ) DI RUANG RAWAT INAP PSIKIATRI RUMAH SAKIT
DR. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR TAHUN 2011**

Yossy Syarnen, Atik Nurwahyuni, Vetty Yulianti Permanasari, Desi Dwirinah,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
RS. Dr. H. Marzoeeki Mahdi, Bogor
(yossysyarnen@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Adanya ketidaklengkapan pengisian lembar yang berfungsi sebagai data informasi mengenai kondisi pasien saat pertama kali tiba di ruang rawat inap. Hal ini diperkuat dengan besarnya jumlah LPKPJ yang tidak lengkap yang ditemukan peneliti di salah satu ruang rawat inap yaitu Bratasena sebesar 71,42%.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran kelengkapan pengisian Lembar Pengkajian Keperawatan Pasien Jiwa selama tahun 2011 di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeeki Mahdi Bogor.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu kuantitatif untuk melihat besar kelengkapan pengisian lembar tersebut dan kualitatif untuk melihat gambaran berdasarkan sumber daya manusia, sarana prasarana, metode, pengisian Lembar Pengkajian, penyusunan rencana keperawatan, dan monitoring serta evaluasi.

Hasil: Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa besar kelengkapan pengisian lembar pengkajian itu di ruang rawat inap sebesar 1,45%. Berdasarkan tingkat pendidikan dan pelatihan didapat bahwa perawat umumnya memiliki pendidikan D3 meskipun masih ada yang berpendidikan SPK/SPRB (setingkat SMA), namun untuk pelatihan mengenai rekam medis perawat belum pernah mengikuti. Berdasarkan beban kerja, perawat merasa jumlah perawat belum cukup. Berdasarkan persepsi, umumnya perawat sudah mengerti dan paham mengenai fungsi Pengisian Lembar Pengkajian Keperawatan Pasien Jiwa. Sarana dan prasarana terkait pengisian lembar pengkajian umumnya sudah tersedia di setiap ruangan namun tempat penyimpanan masih belum memadai. Pada ketersediaan dan penerapan SPO serta sosialisasi, ditemukan bahwa SPO terkait kelengkapan pengisian LPKPJ sudah tersedia yaitu SPO Rekam Medis tentang Pengisian Rekam Medis, Pe+tunjuk Teknis tentang pengisian LPKPJ, serta SPO tentang asuhan keperawatan. Berdasarkan Pengisian LPKPJ, perawat paham tentang alur pengisian tetapi pelaksanaannya kurang maksimal karena tugas perawat terkait pendokumentasian tidak sedikit, selain itu di salah satu ruangan, pengisian tidak hanya untuk pengkajian jiwa tetapi juga pengkajian fisik sehingga perlu format yang bisa menggambarkan kondisi fisik dan jiwa dengan lebih efektif. Perawat juga telah paham bahwa dengan mengisi LPKPJ nantinya akan

digunakan untuk menegakkan diagnosa keperawatan sehingga dapat ditentukan rencana asuhan keperawatan untuk pasien, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Dari aspek monitoring dan evaluasi menemukan bahwa monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama ini hanya untuk resume medis dan informed consent sedangkan untuk LPKPJ belum dilakukan

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa presentase kelengkapan pengisian LPKPJ sebesar 1,45%. Perlu dilakukan pelatihan mengenai pengisian LPKPJ atau sejenisnya. Sarana dan prasarana terkait pengisian LPKPJ kurang memadai, tata letak kurang rapi, perlu dilakukan kegiatan yang berkesinambungan terkait kerapihan kerja demi kualitas tempat kerja yang lebih baik. Sosialisai SPO masih belum maksimal, persepsi perawat terkait kelengkapan pengisian sudah baik, perlu meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap kelengkapan rekam medis secara keseluruhan.

Kata kunci: pengkajian, keperawatan, kelengkapan, pasien.



COACHING FOR SUCCESS

JUNIOR MANAGEMENT DEVELOPMENT PROGRAM

Dr. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si

noviap1711@gmail.com

noviap@yahoo.co.id

noviandayani3@gmail.com

PERTAMINA CORPORATE UNIVERSITY

Dr. Hj. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si

Pendidikan :

- Ilmu Komunikasi UI
- Ilmu Komunikasi UNPAD

Lecturer : Vokasi UI, UHAMKA, LSPR, Binus University

Konsultan Komunikasi & PR

Trainer di perusahaan swasta & instansi pemerintah :

Pertamina Corporate University, Cardig Internasional, Semen Padang, PUSRI, SKK Migas, PDAM, Indonesia Power, Krakatau Steel, Depdagri, Setneg, KPC, Timah, Citic Seram Oil, Arun Aceh, Adaro, BRI, Batamindo, PetroChina, Mercedes Benz, Yamaha Music Ind., Daimler Chrysler, Unilever, Gajah Tunggal, Telkom, Depkes, Depag, PLN, PLTU Jepara, Angkasa Pura, Pegadaian, Setjen DPR RI, DPRD dan Pemda Blitar.

Anak : 2 putri & 1 putra



TUJUAN PELATIHAN

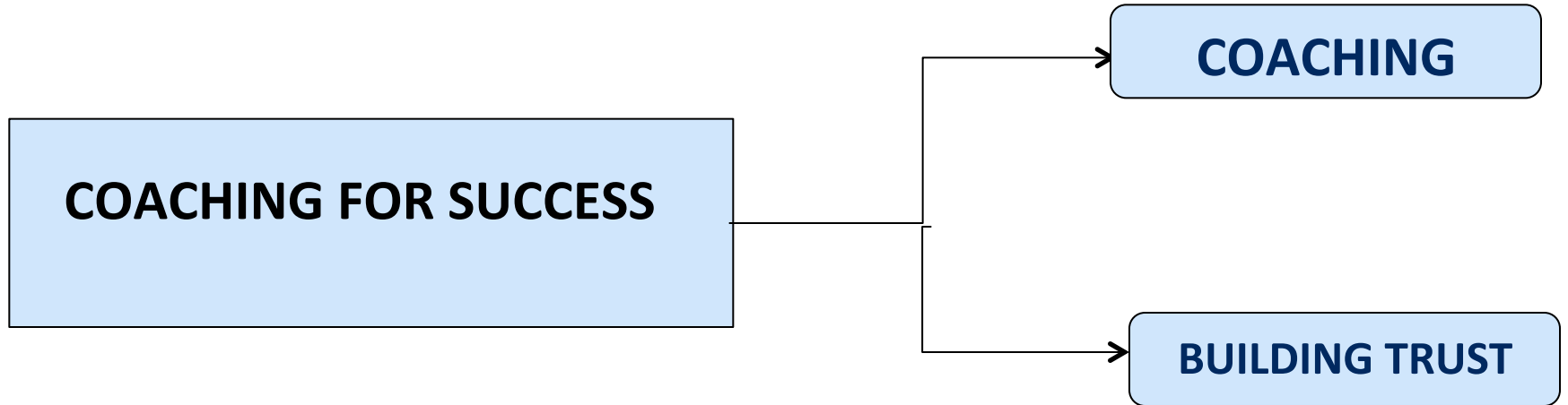


Setelah Pelatihan ini, Peserta akan mampu:

Melakukan COACHING untuk membantu Orang lain mencapai **keberhasilan**

- Memahami arti *Coaching & Mentoring*
- Menggunakan *Coaching* untuk mengawasi kinerja
- Menggunakan teknik-teknik interaksi untuk melakukan *Coaching*

INTRODUCTION



AGENDA

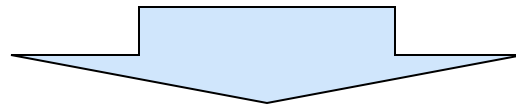
MODUL 1 : MEMAHAMI PERAN SUPERVISOR

MODUL 2 : *COACHING & MENTORING*

MODUL 3 : *COACHING* UNTUK MENGAWASI KINERJA

MODUL 4 : BAGAIMANA MELAKUKAN COACHING

MODUL 5 : MEMBANGUN TRUST



**OBSERVASI FILM
PEMBELAJARAN DENGAN ALAT BANTU
LATIHAN *COACHING***

MODUL 1: MEMAHAMI PERAN SUPERVISOR



APA YANG DIBUTUHKAN SEBAGAI SUPERVISOR ?

Hasil survei lebih dari 500 organisasi menunjukkan 9 Kemampuan yang paling dibutuhkan

SKILLS	Percentage
<i>Communication Skills.....</i>	<i>83%</i>
<i>Coaching Skills.....</i>	<i>81%</i>
<i>Team Skills</i>	<i>80%</i>
<i>Project Management Skills</i>	<i>78%</i>
<i>Computer Skills.....</i>	<i>75%</i>
<i>Continuous Improvement Skills</i>	<i>73%</i>
<i>Writing Skills</i>	<i>71%</i>
<i>Business Analysis Skills.....</i>	<i>66%</i>
<i>Resource Management Skills</i>	<i>66%</i>

The 21st Century Supervisor : Nine Essential Skills for Frontline Leaders by Brad Humphrey and Jeff Stokes.

PERAN SUPERVISOR



Sebagai COACH Supervisor yang baik...

- memberi prioritas tinggi dan mengutamakan waktunya untuk Coaching.
- melibatkan bawahan (*Coachee*) dalam menetapkan tujuan/ rencana kerja dan jangka waktu yang disepakati bersama.
- mendelegasikan dengan membimbing dan memberi dukungan untuk menyelesaikan rencana kerja bawahan.
- menghadapi batas tipis antara peran sebagai penyelia dan teman.

SUPERVISI

- MEMASTIKAN
- MENGENDALIKAN - MENGAWASI
- MEMBINA – MEMBIMBING
- MEMBAGI – MENAMPUNG INFORMASI
- MENDUKUNG (*SUPPORT*)

Sebagai MENTOR..

- menjadi PANUTAN untuk mendapat arahan dan pengembangan. Dengan pengetahuan tentang perusahaan, Supervisor memberikan nasehat mengenai pekerjaan dan karir.
- bertanggung jawab untuk menjalin hubungan yang efektif antara mentor dan mentee
- memberi nilai tambah bagi kemajuan karir pekerja

Sebagai PENASEHAT di Organisasi

Supervisor harus otentik dan taktis...

Orang pertama yang menyampaikan kebijakan dan program baru yang diluncurkan manajemen di Perusahaan.

- Program Transformasi Perusahaan
- Perubahan kebijakan

Memahami dan mampu memberi penjelasan yang memadai

PENASEHAT bagi PEKERJA.....

Menjadi Wakil Pekerja untuk menghadapi Manajemen

- Pekerja layak mendapat Promosi, Kenaikan Upah atau Golongan
- Pekerja menghadapi situasi khusus yang memerlukan pertimbangan manajemen

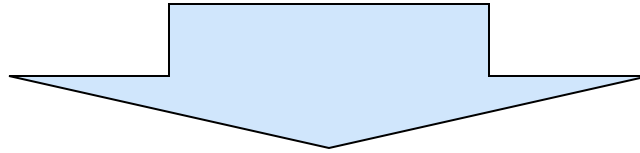
Tantangan:

Pekerja melihat Supervisor sebagai bagian Manajemen dan sebagai teman yang mempunyai kedekatan pribadi

TANGGUNG JAWAB SUPERVISOR

1. Menjalankan Tanggung Jawab sejalan dengan Peningkatan Peran sebagai Supervisor.
2. Menjalankan Peran Supervisor dengan Efektif
3. Mengambil keputusan dalam batas kewenangannya
4. Meningkatkan dan mengembangkan Kemampuan – Pelatihan
5. Menghadapi Tantangan, Menyelesaikan Target Kinerja dan Menemukan Peluang Pengembangan

SUPERVISI SANGAT KETAT ----- KURANG KETAT



FAKTOR

- 1.. KONDISI PEKERJA – ANAK BUAH
2. KARAKTERISTIK PEKERJAAN ; (TARGET KETAT) – DINAMIKA/
FLUKTUATIF
3. TIM KERJA

VIDEO : AFTER ALL.... YOU ARE THE SUPERVISOR

BAGAIMANA SIKAP SEBAGAI SUPERVISOR ?

1.MENYELESAIKAN PEKERJAAN ?

2.MELAKUKAN PENGAWASAN ?

3.MENYELESAIKAN PERMASALAHAN?

4.MEMBANTU BAWAHAN MENINGKATKAN KINERJA ?

[VIDEO COACHING\AfterAllYouAreTheSupervisor.flv](#)

MODUL 2: ***COACHING & MENTORING***



APA ITU COACHING ?

COACHING IS LETTING PEOPLE KNOW THAT

WHAT THEY DO MATTERS TO YOU

- 1. GOOD WORK**
- 2. POOR WORK, POOR HABIT**
- 3. DEAD END WORK**

COACHING.....

<i>Coaching</i> adalah	<i>Coaching</i> bukan.....
<ul style="list-style-type: none">• Alat pembelajaran dan pengembangan	<ul style="list-style-type: none">• Upaya untuk melakukan koreksi perilaku atau tindakan orang lain
<ul style="list-style-type: none">• Memandu seseorang menuju sasaran mereka	<ul style="list-style-type: none">• Mengarahkan seseorang untuk mencapai sasaran
<ul style="list-style-type: none">• Alat untuk saling berbagi pengalaman dan opini untuk mencapai hasil sesuai	<ul style="list-style-type: none">• Menjadi seorang ahli yang memiliki semua jawaban
<ul style="list-style-type: none">• Upaya untuk menginspirasi dan mendukung orang lain	<ul style="list-style-type: none">• Upaya untuk mengatasi masalah pribadi

APA ITU COACHING?



MENTORING ?

BIMBINGAN

KONSELING

MENDUKUNG

DUKUNGAN KARIR

KAPAN KITA HARUS MELAKSANAKAN *COACHING*?

- *Coaching* adalah proses berkelanjutan, dilaksanakan saat muncul kebutuhan atau kesempatan



- Selain untuk membahas situasi tertentu, seringkali *coaching* dilakukan secara informal saat anda berinteraksi dengan bawahan atau rekan anda, baik melalui telpon maupun e-mail

COACHING

COACH -
pelatih



COACHEE -
pemain

- *Relationship* yang memiliki tujuan
- Fokus “relationship” adalah pada sasaran Coachee dan pencapaiannya
- Pemain Menang → tujuan **pemain tercapai**

PERBEDAAN MENDASAR

COACHING

- Umumnya bukan interaksi sukarela
- Fokus pada lingkup pelaksanaan pekerjaan

MENTORING

- Interaksi berlangsung dengan sukarela
- Tujuan umumnya ialah pengembangan karir

MENGGABUNGKAN COACHING DAN MENTORING

MENINGKATKAN FLEKSIBILITAS

MEMBANTU PENGAWASAN KINERJA

STAF MERASA LEBIH DIPERHATIKAN

MENINGKATKAN KEPUASAN KERJA

FOKUS PADA MENINGKATKAN HUBUNGAN KERJA

TUNJUKKAN **PERHATIAN**
DENGAN : MENDENGARKAN

TUNJUKKAN **PEMAHAMAN**
ANDA DENGAN : MENGAKUI
DAN EMPATI

TUNJUKKAN BAHWA ANDA
MENDENGARKAN :
MEMPERHATIKAN DENGAN
SEKSAMA

TUNJUKKAN ANDA
MENGHARGAI : MENJAGA
HUBUNGAN KERJA

MODUL 3:

***COACHING* UNTUK MENGAWASI KINERJA**

MENETAPKAN TUJUAN

Executives

-Increase profit margin by 10%



Operational Director

- Increase oil lifting by 5%



Supervisor Unit Refinery

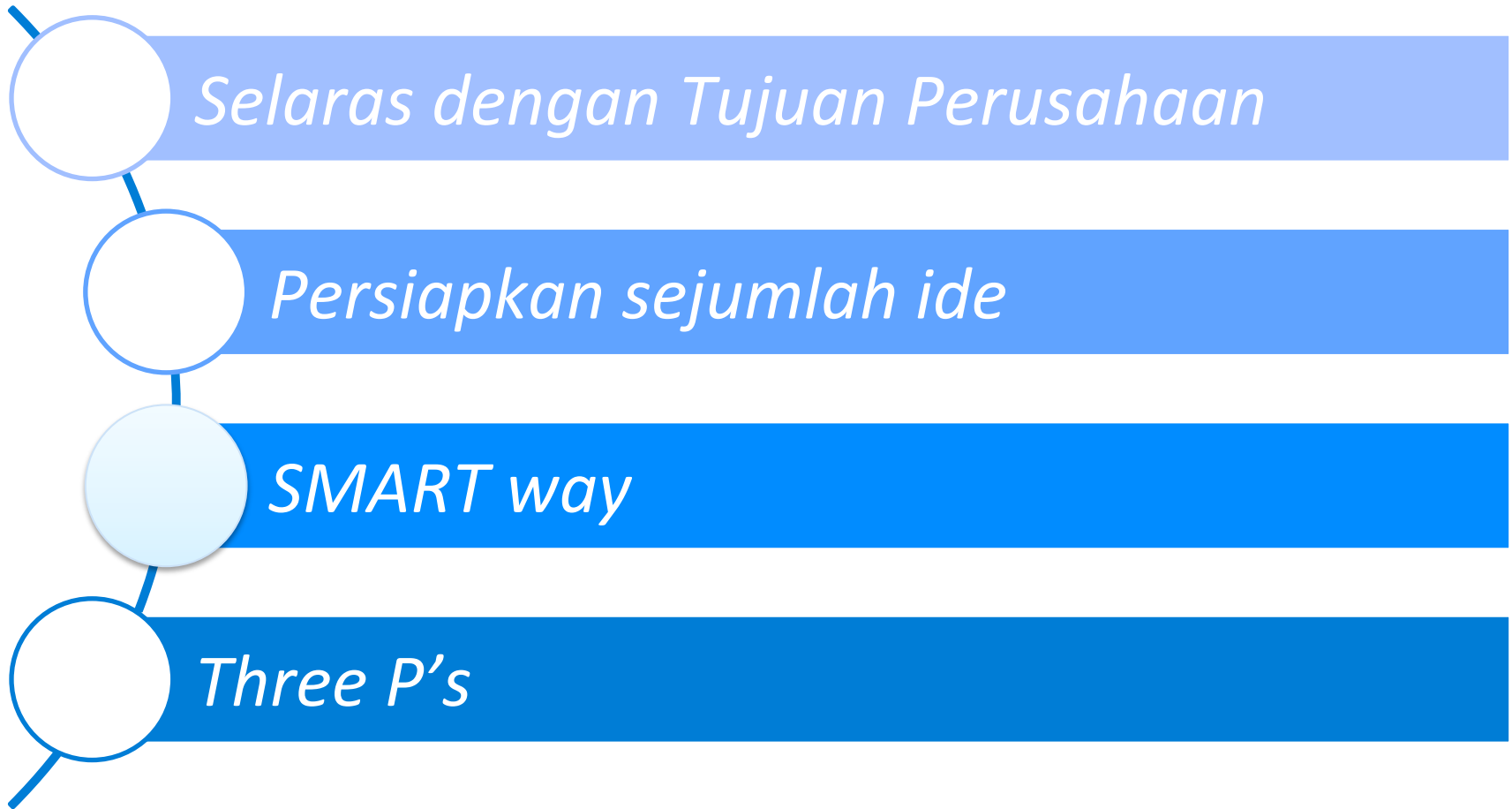
- Enhance Oil Recovery by 2%



Field Engineer

- Substitute method without increasing costs

MEMBANTU ORANG LAIN MENETAPKAN TUJUAN



THE SMART WAY

Specific

- Nyatakan apa yang akan dicapai. Siapa, Apa, Dimana Bagaimana

Measurable

- Bagaimana menunjukkan pencapaian sasaran dan bagaimana menilainya ?

Achievable

- Cukup menantang dan dapat dicapai

Relevant

- Bagaimana keterkaitan dengan tanggung jawab kunci ?

Timed -bound

- Menetapkan tanggal pencapaian sasaran.

THE THREE P'S

Positive

Personal

Possible

MODUL 4:

BAGAIMANA MELAKUKAN *COACHING*

PERAN COACH

Seorang coach

- Pengkritik negatif ?
- Pemberi instruksi ?
- Penemu kesalahan ?

NO

Fokus pada kekuatan

Membuat segala sesuatu lebih mudah

Dukungan, bimbingan dan maksimalisasi kekuatannya

Memacu peningkatan, perbaikan, perubahan.

Pertanyaan yang benar, bukan jawaban yang benar

Berdayakan pemain agar bertanggungjawab terhadap sukses dan kegagalan (mereka)

THE FEEDBACK SANDWICH

PRAISE
BERI PUJIAN

OPPORTUNITY FOR GROWTH
PELUANG PENGEMBANGAN

PRAISE
BERI PUJIAN

KRITIK MEMBANGUN



Hindari menyampaikan berbagai isu sekaligus

Fokus pada kejadian yang “baru” terjadi

Fokus pada perilaku yang dapat diamati (*Observable*)

Fokus pada rencana perubahan perilaku

THE POWER OF

- ATTENTION
- RELATIONSHIP
- QUESTIONS → *you instead of I*
 - APPRECIATION
 - POSITIVE SENTENCES

MENDUKUNG PENGEMBANGAN

Mengembangkan proses mentoring

Gunakan silabus Pelatihan & Pengembangan yang tersedia

Tugaskan staf Anda bekerja dibagian lain untuk belajar cara yang berbeda

Kirim staf Anda mengikuti Seminar

FEEDBACK HARUS BERDASARKAN FAKTA: POLA OILS

O

APA yang Anda “*OBSERVE*” /amati – dengar, lihat ?

- Uraian Observasi nyata
-

I

JELASKAN DAMPAK dari Fakta yang Anda dengar / lihat pada Anda, diri orang tsb, orang lain, atau Perusahaan

- Hindari argumentasi atau pembelaan diri
-

L

MENDENGARKAN penjelasan atau pertanyaan

- Usahakan untuk memahami
-

S

AJUKAN Saran – Solusi, pengakuan atas prestasi, dorongan atau dukungan

- Akui pandangan orang lain
- Ucapkan terima kasih
- Pikirkan apa/bagaimana cara yang tepat?

1. PENDEKATAN Y.M.O

What is
YOUR STORY?

“Saya memahami situasi **anda**”

Let me share
MY STORY...

“Saya menyampaikan pandangan **saya** kepada **anda**”

So, what is
OUR STORY?

“**Kita** mengembangkan langkah terbaik”

Kegiatan

- Mengumpulkan informasi terkini
- Mengkaji informasi dan mengkonfirmasi pemahaman masalah

- Memberikan feedback atas hal, situasi, dan aktivitas tertentu

- Prioritas masalah
- Problem solving atas langkah lanjutan optimal

Alat

- Mendengar aktif: MEAO

- Feedback: : OILS

- Problem solving

YANG TIDAK BOLEH DILAKUKAN SAAT FEEDBACK

O

➤ DENGARKAN TANPA MENGINTERUPSI

I

➤ HINDARI ARGUMENTASI ATAU PEMBELAAN DIRI

L

➤ USHAKAN MEMAHAMI PANDANGAN ORANG LAIN

S

➤ AKUI PANDANGAN ORANG LAIN

➤ UCAPKAN TERIMAKASIH

➤ PIKIRKAN APAKAH / BAGAIMANAKAH TEPAT MEMBERIKAN UMPAN BALIK

MENGGUNAKAN KEMAMPUAN BERTANYA

Menggunakan kemampuan BERTANYA dan MENDENGARKAN

PERTANYAAN TERBUKA - OPEN QUESTION

Mendukung Percakapan

Who, What, Where, When, Why, How

PERTANYAAN TERTUTUP - CLOSED QUESTION

Menghambat Percakapan

Is, Can, If, Shall, Do, Did....

MENGGUNAKAN KEMAMPUAN BERTANYA

JANGAN MENILAI ORANG ATAU SITUASI NYA



JANGAN MENGAJUKAN LEBIH DARI SATU PERTANYAAN SETIAP KALI



JANGAN MENGAJUKAN PERTANYAAN YANG MENGARAHKAN, ATAU MEMBERIKAN TANDA-TANDA JAWABAN YANG ANDA INGINKAN



LATIHAN

MODUL 5 :

MEMBANGUN & MEMELIHARA KEPERCAYAAN

MEMBANGUN *TRUST*

Selalu Menghargai

Menjaga Rahasia

Memegang Janji

Nyatakan : “Saya percaya pada Anda..”

MEMBANGUN *TRUST*

Membutuhkan waktu

Bersikap Adil

Ditunjukkan dengan
sungguh-sungguh

SUMMARY & WRAPPING UP



Converting Thesis into a Journal Article

Hamzah Puadi Ilyas, Ph.D

Three main types of a journal article

- Review article
- Book review
- Research-based article

- **Review article:** This article reviews a specific topic by criticising (evaluating, judging, arguing, etc.) it and proposes a new insight or different point of view.
- **Book review:** This article reviews the content of a book.
- **Research-based article:** This article reports the results of research.

Research-based article: General characteristics

- The number of words is usually between 4,000 to 8,000, depending on the journal.
- Be consistent with British or American spelling throughout the article.
- Title should be concise (short and clear), reflecting the content of the article.
- Abstract is mostly not more than 300 words, depending on the journal.
- Always pay attention to the 'Author Guideline' determined by the journal.

Research-based article: Organisation

- **ABSTRACT:** the aim of the research, research method(s), the results of the research, main contribution/conclusion
- **INTRODUCTION:** background/context, critical literature review showing gap, possible contribution to knowledge, research question(s)/research objective(s)
- **METHOD(S)/METHODOLOGY:** research procedure, sample/participants, data analysis
- **FINDINGS/RESULTS:** data presentation
- **DISCUSSION:** data interpretation
- **CONCLUSIONS:** short answers to the research questions/objective, suggestions for practitioners and further research/study, implication for policy makers.

The structure of S2 thesis

- **INTRODUCTION:** Background to the research/study; Identification of the research/problems; Limitation of the Problem; Research questions; Significance of the research.
- **LITERATURE REVIEW:** Review of related research; Theoretical framework.
- **METHODS/METHODOLOGY:** Research design; Setting and Participants; Methods/Data collection techniques; Data analysis
- **FINDINGS (RESULTS) AND DISCUSSION:** Data presentation and interpretation
- **CONCLUSIONS:** Brief summary of the findings; Significance of the findings; Limitation; Suggestion and implication.

Converting thesis into article

THESIS

- INTRODUCTION
- LITERATURE REVIEW
- METHODS/METHODOLOGY
- FINDINGS (RESULTS) AND DISCUSSION
- CONCLUSIONS

JOURNAL ARTICLE

- ABSTRACT
- INTRODUCTION
- METHOD(S)/METHODOLOGY
- FINDINGS/RESULTS AND DISCUSSION
- CONCLUSIONS



More tips

- You can develop 'Literature Review' chapter into a review article.
- If you have 3 research questions, you can develop them into 3 different research-based articles.
- APA is the most popular system of referencing in social sciences. Be familiar with it.
- Be careful with plagiarism.

We are expecting your articles

Journal of ELT Research

jer@uhamka.ac.id



EFFECTIVE MEETING

(EFEKTIFITAS RAPAT / RAPAT YANG EFEKTIF)

Table of Contents

Module One : Understanding of Meeting (Pengertian Rapat)	1
<u>Ruang Lingkup Rapat</u>	1
<u>Tujuan dan Fungsi Rapat</u>	2
<u>Karakteristik Peserta Rapat</u>	2
<u>Penggolongan Rapat</u>	6
Module Two: Handling Minute of Meeting (Mengelola Rapat).....	10
<u>Komunikasi Asertif dalam Rapat</u>	10
<u>Jenis Pertanyaan dalam Rapat</u>	14
<u>Karakteristik Pemimpin Rapat</u>	15
<u>Gaya Pemimpin Rapat</u>	16
<u>Pengendalian Rapat</u>	16
<u>Tips Pelaksanaan Rapat Efektif</u>	17
Module Three: Maximazing Supporting Roles (Memaksimalkan Peran Pendukung).....	20
<u>Kritik terhadap Rapat</u>	20
<u>Kendala Rapat</u>	21
<u>Peserta Rapat Bermasalah</u>	21
<u>Pengambilan Keputusan Rapat</u>	22
<u>Penyusunan Laporan</u>	23
Module Four: Follow Up Meeting (Tindak Lanjut Rapat).....	23
<u>Notula Rapat</u>	23
<u>Fungsi Notula</u>	24
<u>Jenis Notula</u>	24
<u>Notulis Handal</u>	25
<u>Pertemuan Non Rapat</u>	26

EFFECTIVE MEETING

(EFEKTIFITAS RAPAT / RAPAT YANG EFEKTIF)

Topik :

1. UNDERTANDING OF MEETING (1 SESSION)

- a. OBJECTIVE
 - b. SCOPE
 - c. PARTICIPANT
 - d. CONTENT
2. HANDLING MINUTE OF MEETING (3 SESSION)
 3. MAXIMIZING SUPPORTING ROLES (2 SESSION)
 4. FOLLOW UP MEETING (2 SESSION)

1. Understanding of Meeting (Pengertian Rapat)

1.1. Ruang Lingkup Rapat

Rapat atau *meeting* adalah kegiatan yang paling krusial bagi sebuah organisasi untuk membicarakan berbagai macam masalah baik secara berkala maupun secara sporadis sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tingkat permasalahan yang dialami organisasi. Namun permasalahan utama rapat adalah terkadang tidak bisa memecahkan masalah, terkadang menambah masalah dan konflik baru. Dalam rapat yang sering terjadi hanyalah perdebatan tak menentu demi mempertahankan sesuatu atas dasar kepentingan pribadi dan egoisme para pemegang keputusan, dan kepentingan kelompok sehingga terjebak *deadlock* karena terlalu banyaknya permasalahan yang tidak pernah dibatasi pemecahannya.

Peran pemimpin atau moderator rapat sangat penting, karena merekalah manajer rapat yang mengendalikan, mampu bertindak tegas terhadap perdebatan yang tidak relevan dan terlalu melebar dari masalah utama yang dibicarakan dalam rapat, yang dapat menciptakan lawan yang rentan akan konflik personal.

Banyak yang berpendapat bahwa rapat adalah suatu kegiatan yang cukup membosankan. Datang, duduk, dengar, diam atau bicara adalah rangkaian 'seremonial' dari sebuah rapat. Namun bagaimanapun rapat merupakan bagian penting dari pekerjaan. Anda harus tetap hadir dalam rapat jika anda memang terdaftar dalam undangan rapat. Semakin tinggi kehidupan seseorang, semakin sering pula orang itu menghadiri rapat. Bahkan seorang pejabat eksekutif bisa menghabiskan waktu 20 jam dalam seminggu hanya untuk rapat. Bagi pihak manajemen, rapat merupakan media yang cukup efektif dalam menyatukan kemampuan dan ide dan gagasan individu-individu, yang biasanya diakhiri dengan kesepakatan, walau kadang sepakat untuk tidak sepakat. Sehingga dapat disimpulkan Rapat adalah : "Pertukaran informasi, ide, gagasan, atau pendapat di antara dua orang (atau lebih) yang berperan aktif untuk mencapai hasil tertentu".

1.2. Tujuan dan Fungsi Rapat

Tujuan Rapat, yakni :

1. Mengambil keputusan
2. Merencanakan dan meninjau kemajuan yang dicapai
3. Memecahkan persoalan
4. Menyampaikan informasi & memberikan penjelasan (sosialisasi)
5. Mengetahui reaksi sebelum melakukan perubahan

6. Meminta saran/masukan
7. Memotivasi

Sedangkan **Fungsi Rapat** adalah :

1. Merupakan media yang efektif dalam menyatukan kemampuan, ide, dan gagasan individu-individu;
2. Sarana memecahkan dan mensiasati masalah, mensosialisasikan dan menginternalisasikan visi – misi dan *corporate culture*;
3. Melahirkan gagasan dan pemikiran baru;
4. Menyebarkan informasi dan menerima umpan balik;

1.3. Karakteristik Peserta Rapat

Dalam rapat, keputusan-keputusan penting ditetapkan, permasalahan diungkapkan, dan ide-ide baru dicetuskan. Rapat yang baik akan menghasilkan hal-hal yang bermanfaat bagi para peserta rapat, juga organisasi di mana rapat dijalankan. Sayangnya, terkadang rapat bisa juga berjalan tidak seperti yang diharapkan. Beragam karakter peserta rapat punya andil dalam penentuan hasil rapat. Mungkin ada peserta rapat yang aktif menyumbang ide-ide segar, ada pula yang sibuk mencatat, ada yang hanya mengangguk-angguk, atau bahkan ada yang terkantuk-kantuk. Jenis Peserta Rapat dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Ingin menang sendiri

Mudah melihat karakteristik seseorang dengan tipe yang ingin berkuasa dalam suatu kelompok. Dengan kekuatan argumentasi, mereka mengemukakan pendapat mereka; mereka akan berbicara panjang lebar apabila mereka mendapatkan kesempatan, dengan mengemukakan argumentasi yang bertumpuk-tumpuk. Dengan cara yang kasar mereka kadang berdiskusi untuk memperkuat pendapat mereka sendiri. Mereka menguasai ruangan; sedang orang lain mereka anggap sebagai lawan atau perintang yang meresahkan. Tapi di sisi lain kita juga melihat segi positifnya, yakni merekalah yang banyak memberi kontribusi atau sumbangan dalam proses rapat.

2. Oposisi

Sebenarnya tipe peserta ini tidak selalu merasa senang dan nyaman, tapi tampaknya mereka didorong oleh keharusan/ kewajiban untuk melihat segala-galanya dari segi lain. Apa bila suatu saat mereka bermaksud menahan diri, maka tiba-tiba emosi mereka menjadi sangat kuat sehingga rapat menjadi kacau. Cara mereka mengutarakan ide biasanya tidak akomodatif dan kurang simpatik, walau mereka merasa telah berjasa membuka mata hati dan pendapat peserta lain dengan informasi yang berbeda dengan pendapat ketua atau peserta rapat lainnya.

3. Perlawanan diam-diam

Orang-orang yang berdiam diri, namun bersikap mengejek seperti yang terlukis pada gerak mulutnya (*facial expression*) yang menunjukkan bahwa mereka tidak setuju dengan masalah yang dibahas. Dengan perilaku seperti itu mereka dapat menghambat jalannya rapat. Kekurangan tipe ini adalah : mereka tidak menyatakan apa yang mereka pikirkan dengan kata-kata, bahkan kadang cenderung mengelak. Kelebihannya adalah : Ide mereka sebenarnya bagus dan kreatif jika diungkapkan di forum. Karena diam, seolah tak member kontribusi apapun dalam rapat.

4. Pengamat tersembunyi

Mereka adalah orang yang menahan diri untuk tidak cepat-cepat mengemukakan pendapat mereka, tetapi menunggu beberapa waktu terlebih dahulu dengan memperhatikan segi-segi persoalan. Dengan tidak dikehendaki, mereka dapat membawa ketidakpastian di kalangan para peserta lain. Mereka menghalangi adanya orientasi yang baik di antara sesama peserta. Bahkan mereka sendiri barangkali secara sadar merasa tersiksa oleh beban tanggung

jawab mereka.

5.Orang yang selalu meng-*iya*-kan (YES MAN)

Orang semacam ini dengan mudah bersedia mengikuti setiap perubahan di dalam rapat dan menyetujui apapun hasil keputusan rapat. Dengan cara tersebut mereka makin memperkuat suatu suasana yang tidak terarah. Mereka merasa bahwa tiap pendirian mengandung suatu kebenaran.

6.Orang yang pendapatnya tidak murni

Tipe ini sering memuji pendapat orang lain, tetapi dia sendiri tidak mempunyai gagasan sendiri. Sering terjadi dia menambahkan atau memperjelas pendapat/ide orang lain.

7.Moderator

Tipe peserta rapat berjiwa moderator biasanya hadir paling awal dan paling tidak suka terlambat. Dalam diskusi, mereka berusaha menengahi perdebatan yang terjadi, dan mengambil kesimpulan.

8.Pencandu rapat

Peserta rapat jenis ini biasanya sangat berapi-api dalam menyumbangkan ide, namun lembek dalam realisasi. Mereka sangat gemar presentasi di rapat, meyakinkan semua peserta rapat akan ide-idenya, dan sangat suka mengundang orang untuk rapat untuk membahas hal penting sampai yang tidak penting.

9.Pembantah

Saat pimpinan rapat memberi kebebasan kepada semua peserta untuk menyumbang ide dan masukan, si pembantah tidak akan angkat suara untuk menyumbang ide. Ia baru akan bicara untuk mematahkan ide orang lain. Bagi si pembantah, tak ada yang lebih benar daripada pendapatnya sendiri.

10.Maniak *gadget*

Para maniak *gadget* hadir di ruang rapat dengan perangkat-perangkat teknologi canggih keluaran terbaru. Bagi mereka, rapat tidaklah menarik tanpa penggunaan *gadget* canggih. Untuk presentasi biasa saja, mereka sudah siap dengan Power Point, hasil rapat yang dicatat di iPad, dan agenda rapat yang tersimpan rapi di ponsel.

11.Mr/Miss Ring-ring

Dalam satu kali rapat berdurasi satu jam, si Mr/Miss Ring-ring bisa lebih dari lima kali mengangkat ponsel. Itu pun tak termasuk puluhan notifikasi yang membuat ponselnya berbunyi dan bergetar selama rapat. Jika tak pandai mengatur mana panggilan telepon yang harus diangkat dan mana yang bisa ditangguhkan, keberadaan Mr/Miss Ring-ring akan sangat mengganggu jalannya rapat. Selain suara telepon yang mengganggu, mereka tak bisa fokus pada rapat itu sendiri.

12.Pelawak

Perbedaan pendapat terkadang membuat suasana rapat tegang. Jika ketegangan dibiarkan terus, bukan tak mungkin perselisihan terjadi. Di sini, para "pelawak" di rapat berperan untuk mencairkan suasana. Sedikit humor dan candaan ringan yang mengundang tawa baik untuk meredakan ketegangan rapat. Yang perlu dihindari, lawakan bernuansa SARA, karena akan membuyarkan konsentrasi rapat.

13. Apatis

Mereka tak membantah pendapat, tak memberi ide, dan tak mengacaukan rapat, namun tak memberi kontribusi yang baik untuk rapat. Para peserta rapat yang apatis cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi dalam rapat. Keberadaan mereka pun sering tak disadari di dalam rapat. Mereka yang apatis biasanya tidak memahami benar apa hasil rapat dan berpotensi membuat kesalahan dalam menjalankan hasil rapat.

14.Pemberi Informasi

Peserta rapat dengan tipe pemberi informasi memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat luas dan ingatan yang sangat kuat terhadap sesuatu, sehingga sering dijuluki dengan kamus berjalan. Para peserta rapat yang mengalami kesulitan untuk memahami istilah dan materi pembahasan dalam rapat dapat meminta penjelasan dari peserta rapat yang mempunyai tipe ini.

15. Pemberi Semangat

Peserta rapat tipe ini memiliki kemauan dan kemampuan kerja yang tinggi, sehingga mampu menggerakkan orang lain. Peserta rapat yang mempunyai tipe ini biasanya memiliki moral dan disiplin kerja yang tinggi sehingga orangnya cukup berwibawa dan disegani oleh siapa saja.

16. Inisiatif

Peserta rapat tipe ini biasanya akan muncul pada saat pelaksanaan rapat menemui kemacetan atau kebuntuan karena kurangnya atau tidak adanya data-data yang jelas untuk menyelesaikan masalah yang dibahas. Pada saat demikian, peserta rapat bertipe inisiatif akan memberi jalan keluar untuk penyelesaian yang akan dihadapi.

17. Pemersatu

Tipe pemersatu akan selalu mengusahakan persatuan dan kesatuan jika terjadi perbedaan pendapat di antara para peserta rapat, sehingga sering disebut sebagai juru damai. Peserta rapat yang mempunyai tipe pemersatu biasanya memiliki sifat-sifat penuh pengertian, sabar, toleransi yang tinggi dan berjiwa besar.

18. Penyerang

Biasanya selalu menentang pendapat atau tidak setuju dengan pendapat peserta lain. Peserta rapat tipe ini gemar menyerang atau menyalahkan pendapat orang lain, sehingga memancing timbulnya perdebatan yang panjang dan dapat menimbulkan perpecahan dalam kelompok. Dalam hal ini, seorang pemimpin rapat hendaknya cepat untuk mengambil tindakan agar tidak menimbulkan masalah baru.

19. Pendengar

Peserta rapat tipe ini biasanya bersifat pasif dan hanya berperan sebagai pendengar yang baik. Ia hanya mendengarkan informasi-informasi yang disampaikan oleh pemimpin rapat atau peserta rapat lainnya. Ia tidak suka mengeluarkan pendapat, kritik atau saran dan lebih bersifat pendiam.

1.4. Penggolongan Rapat

Rapat menurut tujuannya, rapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. **Rapat Penjelasan** adalah rapat yang bertujuan memberikan penjelasan kepada para peserta. Dalam rapat penjelasan, seorang pemimpin rapat memberikan penjelasan kepada para peserta rapat.
2. **Rapat Pemecahan** merupakan rapat yang bertujuan mencari pemecahan suatu masalah. Pada rapat pemecahan masalah, peran peserta rapat sangat besar untuk memberikan masukan berupa saran atau pendapat yang akan disimpulkan bersama yang merupakan jalan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
3. **Rapat Perundingan** adalah rapat yang bertujuan menghindari adanya suatu perselisihan.

Rapat menurut sifatnya dibedakan menjadi 5, antara lain:

1. Rapat resmi (*formal meeting*)

Rapat resmi adalah rapat yang diselenggarakan untuk membahas masalah-masalah yang sangat penting dan berlaku peraturan keprotokolanan yang mengatur kelancaran jalannya rapat. Peserta rapat akan mendapatkan pemberitahuan terlebih dahulu yang biasanya dilengkapi dengan agenda rapat.

2. Rapat perpaduan formal-informal (*semi formal meeting*)

Rapat yang merupakan gabungan antara rapat formal dan non formal. Substansi pembahasan bias saja masalah serius, tetapi suasana rapat bernuansa santai.

3. Rapat tidak resmi (*non formal meeting*)

Rapat tidak resmi adalah rapat yang diadakan tidak berdasarkan perencanaan yang formal. Rapat tidak memerlukan persiapan istimewa dan rapat ini mendiskusikan suatu hal yang terjadi tiba-tiba.

4. Rapat terbuka

Rapat terbuka adalah rapat yang dapat dihadiri oleh semua anggota dan materi yang dibahas tidak merupakan masalah yang bersifat tidak rahasia.

5. Rapat tertutup

Rapat tertutup adalah rapat yang dihadiri oleh peserta rapat tertentu saja dan masalah yang dibahas merupakan masalah-masalah yang masih bersifat rahasia.

Rapat menurut **jangka waktunya**, rapat dibedakan menjadi sebagai berikut :

1. Rapat mingguan

Rapat mingguan adalah rapat yang diadakan seminggu sekali dan biasanya membahas masalah-masalah yang bersifat rutin.

2. Rapat bulanan

Rapat bulanan adalah rapat yang diadakan setiap bulan sekali dan membahas masalah-masalah yang terjadi selama sebulan yang lalu.

3. Rapat semesteran

Rapat semesteran adalah rapat yang diadakan setiap enam bulan sekali yang membahas masalah-masalah yang terjadi selama enam bulan yang lalu dan program-program selanjutnya untuk enam bulan ke depan.

4. Rapat tahunan

Rapat tahunan adalah rapat yang diadakan setahun sekali.

Rapat menurut **frekuensinya**, rapat dibedakan menjadi sebagai berikut :

1. Rapat rutin

Rapat rutin adalah rapat yang sudah ditentukan waktunya.

2. Rapat insidental

Rapat insidental adalah rapat tidak terjadwal. Biasanya rapat ini membahas masalah yang sifatnya penting dan harus diselesaikan bersama.

Rapat menurut **saluran hubungan dalam organisasi**, rapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Rapat Vertikal

yaitu rapat antara pimpinan dengan para bawahan dalam rangka pemberian informasi tentang berbagai peraturan atau kebijakan pemimpin, atau dalam rangka pengambilan keputusan. Dalam rapat ini para bawahan diberi kesempatan untuk memberikan saran-saran sehingga dengan demikian pimpinan dapat memberikan motivasi kepada para bawahan untuk berpikir secara kreatif.

2. Rapat Horizontal

yaitu rapat yang berlangsung antara pejabat atau pegawai yang setingkat. Rapat ini diselenggarakan terutama dalam rangka untuk mendapatkan koordinasi dan kerjasama di antara unit yang ada dalam organisasi untuk menghindari adanya duplikasi pekerjaan dan adanya ingkar tanggung jawab dari masing-masing pejabat dalam pelaksanaan tugas.

Rapat menurut **pelaksanaannya**, rapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:

1. Rapat kerja Terpimpin

yaitu rapat dimana pimpinan rapat memegang peran utama dalam pengambilan keputusan. Rapat kerja pimpinan juga dapat berlangsung dalam rangka pemberian penjelasan tentang

peraturan atau petunjuk agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung secara serentak dan seragam.

2. Rapat kerja terbuka

yaitu lawan dari rapat kerja dipimpin, dimana pimpinan tidak memegang peranan utama dan para peserta diberi kesempatan untuk memberikan saran-saran positif yang dimilikinya. Rapat semacam ini diselenggarakan untuk mendapatkan sumbangan pikiran.

Rapat menurut **hasilnya** rapat dibagi dua macam:

1. Bersifat **mengikat** :

1. Kongres : Suatu rapat yang diadakan oleh orang-orang tertentu
2. Mukhtamar : Musyawarah untuk memutuskan sesuatu yang hasilnya mengikat peserta Rapat
3. Konferensi : Suatu rapat yang diadakan oleh suatu organisasi
4. Musyawarah kerja membicarakan masalah-masalah program kerja
5. Konferensi kerja yang sudah dilaksanakan dan menentukan langkah Lanjutan.
6. Perundingan : suatu rapat yang membicarakan secara mendalam

2. Bersifat **tidak mengikat** :

- a. Debat : Diskusi yang dilakukan secara mendetail tentang suatu masalah. Contoh : perbedaan pendapat tentang kasus Ambon
- b. Polemik : Diskusi yang dilakukan tentang hal bertentangan dan biasanya dilakukan secara tertulis. Contoh : Polemik tentang pealarangan siswa ber-Jilbab di SMK Negeri 3 Denpasar.
- c. Diskusi Panel : Suatu diskusi yang dilakukan oleh beberapa orang dan diikuti oleh sejumlah masa. Yang dibahas tentang sesuatu topik, pembahasannya dari berbagai aspek. Contoh : Diskusi panel tentang pengembangan universitas. Dapat ditinjau dari segi kemahasiswaan. Pendidikan dan pengabdian masyarakat.
- d. Simposium : Sama dengan diskusi panel tapi jangkauannya lebih luas, tidak mengambil keputusan tapi mengumpulkan pandangan-pandangan, dan biasanya bersifat formal.
- e. Temu Karya : Forum tukar pengalaman tentang hal-hal yang bersifat teknis.
- f. Seminar : Suatu diskusi membicarakan suatu masalah secara alamiah didampingi ahli.

- g. Lokakarya : Suatu diskusi yang diadakan oleh sejumlah orang yang memiliki keahlian tertentu (bergerak dibidang tertentu) dengan maksud dan tujuan untuk menyempurnakan konsep/sistem yang ada.
- h. Sarasehan : Suatu forum terbuka untuk menyampaikan perasaan/unek-unek. Contoh Sarasehan Seniman tentang pemasangan kreatifitas.
- i. Temu Wicara : Forum tempat menyalurkan ide-ide, unek-unek, usul biasanya dengan pejabat.
- j. Penataran : Kegiatan pendidikan dalam rangka menyempurnakan/me ningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- k. Panlok (Penataran Lokakarya) : Kegiatan Pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan sambil menyempurnakan konsep pengetahuan yang bersifat teknis.

2. Handling Minute of Meeting (Mengelola Rapat)

2.1. Komunikasi Asertif dalam Rapat

Dalam rapat perlu diciptakan suasana dan iklim komunikasi yang kondusif. Baik pemimpin maupun peserta rapat hendaknya berpikir, bersikap, dan berperilaku **asertif** selama rapat berlangsung.

Pola komunikasi dalam rapat, terbagi menjadi 4, yakni :

1. Komunikasi Asertif

Yaitu pola komunikasi jujur dan menghargai orang lain, namun tegas. Biasanya cara bertuturnya santun dan biasanya disertai senyum.

2. Komunikasi Agresif

Yaitu pola komunikasi yang terlalu terbuka kadang diwarnai nuansa emosional, dan nada bicaranya agak kasar.

3. Komunikasi Pasif/Submisif

Yaitu pola komunikasi yang selalu mengalah demi kepentingan orang lain, walau mengorbankan dirinya sendiri, biasanya gaya bertutur terlalu santun dan banyak basi-basi.

4. Komunikasi Submisif Agresif

Kurang/tidak jujur mengungkapkan pikiran serta perasaan pribadi di hadapan orang lain, tetapi mengungkapkannya di belakang orang tersebut.

Agar memiliki kemampuan berkomunikasi, bersikap, dan bertindak ASERTIF, maka harus menjadi seorang "good

communicator/good negotiator”, yang terdiri dari :

a. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas adalah kepercayaan yang diberikan kepada seorang komunikator, meliputi dua kredibilitas, yakni : 1) *Safety Credibility* : kredibilitas yang bersifat sementara karena adanya jabatan/kedudukan atau peran sosial; dan 2) *Competence Credibility* : kredibilitas yang bersifat permanen karena seseorang memiliki kemampuan (competency), keahlian (skill), dan pengalaman (experince). Faktor yang mempengaruhi *Competence Credibility* adalah : 1) Wawasan luas; dan 2) *Multi-Quotient/Kecerdasan (IQ/Intellegence Quotient, EQ/Emotional Quotient, SQ/Spiritual Quotient, CQ/Creativity Quotient, AQ/Adversity Quotient, TQ/Transcendental Quotient)*.

b. *Low Profile Oriented : Emotional Quotient, Magic Words* (MT2 = Maaf, Tolong Terimakasih), *Magic Attitude* (RS2 = Ramah Senyum Sabar), *Magic Touch, Be A Good Listener*.

c. *Speech : Diplomatic, Favourable* (menyenangkan hati / menyejukkan), 6 Kunci Kom (MT2S2R = Maaf, Tolong, Terimakasih, Sabar, Senyum, Ramah). Ada 7 (tujuh) syarat menyusun pesan efektif, dikenal dengan formula 7C , yaitu :

- ✓ *Complete* (lengkap)
- ✓ *Concise* (singkat,padat,jelas)
- ✓ *Considerate* (empati, pertimbangan)
- ✓ *Concrete* (gamblang, pasti)
- ✓ *Clear* (makna jelas, mudah dimengerti)
- ✓ *Courteous* (santun)
- ✓ *Correct* (teliti : EYD)

Tipe kepribadian atau *character* peserta dan pemimpin rapat turut mempengaruhi efektivitas sebuah rapat. Ada tiga karakter yang kita kenal, yakni :

1. *Introvert* : Kepribadian yg tertutup, tidak mudah mengungkapkan isi hati & perasaan pada orang lain.
2. *Ekstrovert* : Kepribadian yg terbuka, mudah mengemukakan pendapat dan pemikirannya pada orang lain.
3. *Ambivert* : Perpaduan kedua kepribadian di atas.

Pengelolaan Rapat perlu memperhatikan :

a. **Pra Rapat**

Publikasi rapat, surat undangan, konfirmasi rapat adalah kegiatan utama yang harus dilaksanakan oleh para penyelenggara rapat. Namun rapat tergantung pada sejauhmana komunikasi telah berjalan secara positif sampai pada para peserta, nara sumber, struktur organisasi atau pihak penyelenggara. Pra persiapan rapat ini harus dikelola minimal seminggu menjelang rapat seperti informasi pelaksanaan rapat melalui surat resmi, misalnya melalui SMS, email internet maupun intranet ataupun melalui undangan resmi organisasi atau perusahaan. Artinya konfirmasi dan koordinasi sangat dipentingkan, karena rapat akan berlangsung baik kalau pesertanya bisa hadir sesuai dengan quorum, nara sumbernya siap hadir dan peralatan telah tersedia dengan baik.

b. Penjadwalan Agenda Rapat

Penjadwalan bagian administratif yang harus disiapkan oleh panitia yaitu : susunan acara rapat, tata tertib rapat, materi dan draf rapat.

c. Mendatangkan Nara Sumber

Rapat bisa dikombinasikan dengan pelatihan, sehingga punya nilai positif bagi daya tarik peserta rapat untuk hadir dengan tema yang bisa memperkaya profesionalisme kerja. Tentu saja nara sumber yang bisa menambah wawasan dan keterampilan, serta memberikan masukan yang konstruktif.

d. Persiapan fisik : Ruang rapat, posisi tempat duduk, audio visual, tata cahaya.

Ruangan untuk menyelenggarakan rapat sangat menentukan kelancaran jalannya rapat. Persiapan Tata Ruang (Layout) rapat disusun berdasarkan pertimbangan : (1) Jumlah peserta rapat; (2) Hubungan masing-masing partisipan; (3) Level keintiman; dan (4) Jenis rapat (formal, semi formal, non formal).

Untuk rapat yang bersifat rutin biasanya diselenggarakan di *Operation Room* atau *Meeting/Conference Room* yang telah ada di lingkungan kantor. Jika rapat diselenggarakan di Hotel harus pesan kepada Manajer Hotel agar tempat, waktu, tanggal telah dipasang dipapan pengumuman. Papan pengumuman hendaknya diletakkan pada tempat yang mudah diketahui. Biasanya pihak hotel telah mempersiapkan spanduk misalnya : "*Selamat Datang Para Peserta Rapat*". Gaya settingan posisi tempat duduk dalam ruang rapat terdiri dari empat macam gaya :

- ✓ Gaya "**gedung bioskop**"
- ✓ Bentuk "**U**" atau "**V**" atau "**O**"
- ✓ Gaya "**meja sekolah**"
- ✓ Gaya "**meja makan**"

e. Struktur peserta dan pemimpin rapat

Persiapan matang tentang siapa pemimpin rapat dan siapa moderator rapat, serta jumlah peserta rapat yang diundang.

Mengapa ada orang mampu menyelenggarakan rapat dengan sangat efektif, sementara yang lain tidak, padahal situasinya sama ?

--> Kuncinya adalah, menciptakan sikap positif dalam menyelenggarakan rapat.

Menurut **Lyle Sussman & Sam Deep** dalam bukunya *Smart Moves*, SIKAP POSITIF dalam rapat, sebagai berikut :

1. On Time

Datang tepat waktu dalam setiap rapat membuktikan bahwa anda adalah pribadi yang disiplin, tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Keterlambatan hanya akan mengganggu dan memangkas waktu peserta lain yang telah hadir lebih dulu.

2. Pakai persiapan

Jangan datang dengan otak dan tangan kosong. Sebelum rapat, persiapkan diri anda sebaik mungkin. Bacalah agenda rapat sehingga anda tahu apa saja yang dapat anda bicarakan nanti. Bawalah alat tulis/notebook/gadget untuk mencatat hal-hal penting.

3. Pilih tempat duduk yang paling tepat

Duduk berseberangan dengan ketua rapat adalah paling startegis, karena posisi ini membuat anda lebih banyak diperhatikan dan dilibatkan.

4. Berpartisipasi

Berikanlah paling tidak satu ide atau kontribusi terhadap topik yang tengah dibahas. Bicaralah dengan jelas, tegas, tapi jangan memonopoli jalannya rapat. Jangan mengomentari masalah yang tengah dibahas jika tak perlu. Jangan sampai ada kesan anda terlalu banyak bicara tanpa mengerti masalahnya.

5. Mendengarkan

Kurang mendengar dan malas menyimak pembicaraan orang lain membuat anda kurang maksimal memahami pembicaraan dalam rapat.

6. Jangan melenceng dari agenda

Jangan memanfaatkan rapat untuk membahas agenda pribadi anda. Dahulukan kepentingan publik dalam rapat. Masalah yang tidak termasuk dalam agenda rapat hendaknya dibicarakan setelaah rapat. Kalau anda tetap melakukannya, anda akan dicap egois.

7. Kritik konstruktif & obyektif

Kritik adalah hal wajar selama itu obyektif. Jangan sekalipun mengkritik karena sentimen. Kritik hendaknya disertai solusi (kritik konstruktif).

2.2. Jenis Pertanyaan dalam Rapat

1. Pertanyaan umum

Pertanyaan umum diajukan untuk mengaktifkan seluruh peserta rapat. Semua diajak serta untuk berpikir mencari jawaban dari pertanyaan yang bersifat umum.

Contohnya: Menurut pendapat saudara-saudara, bagaimana cara promosi yang efektif?

2. Pertanyaan langsung

Pertanyaan langsung biasanya dilakukan oleh pemimpin rapat. Pertanyaan langsung diajukan dengan tujuan untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta rapat agar aktif dalam rapat, misalnya diarahkan kepada satu atau beberapa peserta rapat yang ditunjuk oleh pimpinan rapat. Pertanyaan langsung berguna untuk menghentikan percakapan pribadi antar peserta rapat. Selain itu juga berguna untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta rapat yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Contohnya: Saudara A, menurut pendapat anda bagaimana cara promosi yang efektif?

3. Pertanyaan tidak langsung/dioperkan

Pada saat ada yang bertanya, pertanyaannya dialihkan atau dipindahkan kepada peserta lainnya yang diperkirakan dapat menjawab atau agar jawabannya dipikirkan bersama oleh forum rapat.

Contohnya: Saudari B, tadi saudara C menanyakan perihal mengenai *open management*. Apakah Saudari tahu mengenai itu?

4. Pertanyaan terbuka

Dalam pertanyaan ini, jenis pertanyaan ini diajukan terbuka, yang diungkapkan dalam kata-kata yang bersifat umum. Jawaban dari pertanyaan terbuka dapat bervariasi atau bermacam-macam. Biasanya kalimat tanya diawali dengan kata tanya: apa, bagaimana, mengapa, bilamana, siapa, kapan.

Contoh: Siapakah yang akan mengepalai divisi ini?

5. Pertanyaan mengembalikan

Yang dimaksud dengan pertanyaan mengembalikan adalah pertanyaan dibalikkan kepada orang yang bertanya atau pertanyaan dijawab dengan pertanyaan lagi. Pertanyaan dari peserta rapat dikembalikan kepada peserta rapat yang bertanya atau ditanyakan lagi kepada peserta rapat yang lain, sehingga peserta rapat yang lain ikut aktif memikirkan jawabannya. Pertanyaan yang dikembalikan kepada peserta rapat berguna untuk memberikan dorongan kepada peserta rapat untuk aktif, kreatif, dan mengembangkan pola cara berpikir yang rasional serta menghindari dialog langsung antara pemimpin rapat dengan seorang peserta rapat.

Contohnya: Saudara D bertanya kepada pemimpin rapat, saudara ketua mengapa *event* ini tidak dilakukan secepatnya dalam kurun waktu 1 bulan ini ? Menurut saudara D sendiri mengapa *event* ini tidak kita lakukan pada bulan ini dan bagaimanaantisipasi dan solusinya ?

6. Pertanyaan faktual

Pertanyaan yang diajukan dengan tujuan untuk memperoleh fakta atau keterangan lain yang sesuai dengan kenyataan.

Contohnya: Berapa omzet penjualan kita bulan ini ?

7. Pertanyaan retorik

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang tidak memerlukan suatu jawaban, karena orang-orang sudah mengetahui jawabannya.

Contohnya: Bukankah dengan bekerja keras kita akan memperoleh hasil yang maksimal?

8. Pertanyaan penghargaan

Pertanyaan yang diajukan karena ingin memberikan penghargaan kepada orang yang telah menyatakan pendapat yang baik, sehingga akan memberikan semangat atau dorongan kepada peserta lain untuk lebih berani mengemukakan pendapat.

Contohnya: Saudara E, Anda tadi telah mengemukakan pentingnya *open management*. Dapatkah anda menjelaskan hal itu lebih lanjut?

9. Leading question

Leading question ialah suatu pertanyaan yang diungkapkan padahal jawabannya telah ada dalam pertanyaan itu sendiri.

Contohnya: Sarana yang kita miliki memang masih kurang, bukan?

2.3.Karakteristik Pemimpin Rapat

1. Kepemimpinan yang diarahkan kepada tugas

Pemimpin yang diarahkan kepada tugas, ketua harus selalu menyadari tentang tugas yang harus dilaksanakan kelompok. Jadi sumbang saran para anggota rapat sangat penting dan selalu melakukan pengarahan secara terus-menerus agar mereka bersama-sama dapat menyimpulkan sehingga tujuan tercapai.

2. Kepemimpinan yang diarahkan kepada kelompok

Agar anggota rapat dapat memahami dan bisa menerima keputusan rapat, pemimpin rapat meminta masukan untuk memperoleh gambaran konsep pemikiran masing-masing anggota.

2.4. Gaya Pemimpin Rapat

- ✓ OTORITARIAN
- ✓ BIROKRAT
- ✓ SUPPORT
- ✓ MANAGERIAL
- ✓ BOHEMIAN

2.5. Pengendalian Rapat

Agar pembahasan suatu masalah dalam rapat tidak keluar dari konteksnya dan tidak terjadi perdebatan yang berkepanjangan, rapat harus dikendalikan oleh pimpinan rapat. Jenis-jenis pengendaliannya adalah sebagai berikut :

1. Pengendalian bebas terbatas

Pengendalian ini merupakan pengendalian rapat yang memberikan kesempatan secara bebas kepada para peserta rapat untuk mengemukakan pendapatnya secara bergantian. Model pengendalian seperti ini terkesan demokratis, namun dapat memberikan peluang kepada para peserta rapat yang ingin memonopoli pembicaraan dalam rapat.

2. Pengendalian secara ketat

Pengendalian secara ketat adalah pengendalian rapat yang tidak memberikan kesempatan bertanya atau mengeluarkan pendapat kepada para pesertanya. Para peserta rapat boleh mengeluarkan pendapat hanya seizin pimpinan rapat dengan waktu dan jumlah penanya yang sudah ditentukan. Model pengendalian seperti ini terkesan otoriter dan kaku, sehingga para peserta rapat kurang bebas dalam mengeluarkan pendapatnya.

3. Pengendalian gabungan bebas terbatas dengan ketat

Pengendalian rapat yang menggabungkan antara bebas terbatas dengan ketat adalah pengendalian rapat yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta rapat untuk mengeluarkan pendapatnya dan apabila keadaan sebuah mulai kurang terkendali, pimpinan rapat langsung menggunakan cara pengendalian ketat, sehingga keadaan normal kembali.

2.6. Tips Pelaksanaan Rapat Efektif

2.6.1. Daftar Kendali Pimpinan Rapat

1. Selalu memulai rapat tepat waktu
2. Mengemukakan sasaran yang hendak dicapai dalam rapat
3. Tetap bersikap positif selama pertemuan

4. Menindak lanjuti pertemuan-pertemuan terakhir
5. Menunjuk siapa yang menjadi notulis
6. Mendorong partisipasi peserta rapat yang pendiam
7. Hentikan orang yang mengalihkan persoalan
8. Jaga agar rapat tetap fokus pada agenda/berpegang teguh pada jadwal agenda
9. Menjamin seluruh persoalan telah dibahas dan diputuskan
10. Akhiri rapat pada waktunya.
11. Sumbangkan pikiran secara konstruktif
12. Membatasi ide/gagasan hanya pada masalah yang tercakup dalam agenda
13. Terpusat pada sasaran yang ingin dicapai oleh rapat
14. Harus jelas setiap langkah tindak lanjut yang akan diambil
15. Berempati dan menghargai saat peserta lain menyampaikan ide dan argumentasinya.
16. Hindari obrolan pribadi selama rapat.

2.6.2. Tips Mengawali rapat efektif

1. Rapat harus dilakukan secara terukur, jelas, realistis, harus ada hasil keputusan, dan harus ada batas waktu.
2. Rapat adalah mengelola orang lain
3. Rapat adalah mempertemukan berbagai pemikiran agar tercipta sinergi
4. Sepuluh menit sebelum rapat sudah harus mengetahui dan memahami kondisi peserta rapat
5. Mulailah dengan berdoa
6. Dalam permulaan rapat, hindari mencela anggota yang kinerjanya kurang/buruk
7. Dalam permulaan rapat, hindari mengkritik anggota yang tidak dapat hadir
8. Saat ada yang terlambat, hindari kalimat yang memojokkan
9. Biasakan mengadakan dialog singkat dengan setiap anggota rapat sebelum membahas masalah inti

10. Hindarkan penghalang yang membatasi anda dengan peserta rapat lain

2.6.3. Tips Selama Rapat

- a.i.1. Biarkan setiap orang mengajukan unek-unek
- a.i.2. Jangan pernah berpihak kepada salah seorang di ruang rapat
- a.i.3. Jadikan peserta rapat menjadi tim yang kompak
- a.i.4. Rapat yang efektif membutuhkan waktu 2 jam

2.6.4. Tips Agenda Rapat

- a. Poin dalam agenda harus jelas, berurutan, mudah dipahami dan terukur waktunya
- b. Sebelum rapat dimulai ajak peserta untuk membahas agenda rapat
- c. Urutkan poin paling sulit dalam urutan terdepan
- d. Perhatikan beberapa anggota rapat yang akan datang terlambat atau pulang terlebih dulu
- e. Jangan memaksakan agenda rapat
- f. Jika peserta rapat jumlahnya banyak, lebih baik mengadakan dalam dua kali pertemuan
- g. Bagikan rancangan agenda rapat sebelum rapat dimulai
- h. Apapun yang dapat dilaksanakan di luar forum rapat jangan dimasukkan dalam agenda rapat

2.6.5. Mengambil Keputusan dalam Rapat

- h.i.1. Sebaiknya topik yang akan didiskusikan dalam rapat terlebih dulu dipelajari dan dianalisa oleh suatu tim
- h.i.2. Upayakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjauh
- h.i.3. Arahkan peserta rapat untuk turut aktif dalam dialog dan diskusi
- h.i.4. Jika seorang peserta rapat mengajukan ide dan anda tidak memahaminya, mintalah untuk mengulang sampai anda mengerti
- h.i.5. Jika akan mendiskusikan poin-poin dalam agenda, jelaskan waktu yang tersedia

- h.i.6. Paparkan pokok bahasan dan yakinkan seluruh peserta mengerti
- h.i.7. Berikan waktu terbatas bagi anggota rapat yang mengemukakan pendapat
- h.i.8. Tulis semua pendapat dan usahakan terlihat jelas oleh seluruh peserta rapat
- h.i.9. Berikan waktu untuk menanggapi pendapat
- h.i.10. Yakinkan bahwa sudah tidak ada interupsi
- h.i.11. Hasilkan sebuah keputusan final berdasarkan hasil diskusi
- h.i.12. Catat nama peserta rapat pembuat keputusan

2.6.6. Tips Mengukur Efektivitas Rapat

1. Peserta sangat aktif dalam rapat
2. Komitmen dan konsistensi peserta rapat terhadap keputusan rapat
3. Dialog dan diskusi berlangsung hangat dan melibatkan semua peserta
4. Sikap, perasaan dan emosi terjaga
5. Penggunaan gaya bahasa dan cara jelas dan fokus
6. Polemik berhasil diselesaikan dengan cepat
7. Secara umum perilaku peserta rapat dapat dinilai

2.6.7. Etika Rapat

1. Tidak seorangpun boleh bicara kecuali diijinkan pemimpin rapat
2. Lama tidaknya peserta bicara tergantung pemimpin rapat
3. Tidak boleh kembali membahas topik yang sudah dibicarakan dan diputuskan
4. *Positif thinking*
5. Mengontrol emosi dengan menjaga sikap dan perilaku
6. Peserta rapat yang terlambat dianjurkan menempati tempat duduk yang tersisa dan tidak membuat gaduh
7. Peserta dilarang bersuara keras dan menghormati pemimpin rapat
8. Dilarang memotong pembicaraan peserta lain

9. Dianjurkan rapat diawali dan ditutup dengan doa

3. Maximizing Supporting Roles (Memaksimalkan Peran Pendukung)

3.1. Kritik terhadap Rapat

Menyelenggarakan RAPAT bukanlah merupakan ide yang menyenangkan bagi kebanyakan orang. Ungkapan 'miring' tentang RAPAT :

1. 'Rapat hanya membuang-buang waktu saja'
2. 'Rapat tidak pernah mencapai hasil apapun'
3. 'Sebenarnya rapat cukup 30 menit, tapi malah menghabiskan waktu sampai empat jam'
4. 'Mengapa saya diundang ? Saya bosan !'

Pandangan atau kritik terhadap rapat sebagai akibat anggapan yang menyatakan bahwa rapat sering dilakukan secara tidak efektif. Beberapa alasan Rapat yang Tidak Efektif, yakni :

1. Tidak ada atau tidak cukup pemberitahuan sebelumnya tentang tema/topik rapat: 'Rapat apa ?'
2. Tidak mampu menyampaikan manfaat rapat : 'Mengapa kita mengadakan rapat ini ?'
3. Tidak ada agenda yang efektif : 'Lalu, apa yang akan kita diskusikan ?'
4. Mereka yang datang terlambat mengakibatkan terjadinya kemunduran/pengulangan : 'itu membuat kita mundur setengah jam!'
5. Tidak ada jadwal waktu yang terencana tentang selesainya sebuah rapat : 'Berapa lama rapat ini akan berlangsung ? Saya harus menghadiri rapat lain siang ini.'
6. Kontrol struktur buruk dari ketua rapat : 'rapat itu, seperti biasanya menjadi tugas/arena pertarungan antara divisi'.
7. Tidak ada tujuan untuk mencapai sesuatu yang khusus : 'Kita telah mendiskusikannya matematis tanpa menghasilkan keputusan yang jelas dan konkrit.'
8. Mereka yang senior justru membuat ketua rapat sulit untuk mengendalikan proses rapat : 'mudah-mudahan bos tidak datang, sehingga saya dapat memimpin rapat dengan tenang.'

3.2. Kendala Rapat

Beberapa Kendala yang menyebabkan Rapat tidak efektif

1. Sebagian peserta datang terlambat

2. Diskusi yang bertele-tele
3. Partisipasi rendah
4. Interupsi
5. Perdebatan kusir
6. Konflik akibat interest pribadi
7. Tidak ada keputusan final

Adapun 3 (tiga) hal yang perlu diperhatikan merupakan PERANGKAP dalam rapat, yaitu :

1. Berhati-hatilah terhadap “para pengganti”, kecuali jika mereka diberi wewenang yang diperlukan untuk mengambil keputusan.
2. Berhati-hatilah terhadap “pengambilalihan” dari pihak manajer senior.
3. Berhati-hatilah terhadap “undangan (berdasar status/jabatan”

3.3.Peserta Rapat “Bermasalah”

- Orang yang selalu terlambat
- Orang yang selalu banyak bicara
- Orang yang pendiam (tak paham/tak berkepentingan)
- Orang yang suka bercanda
- Orang yang suka menghalangi perubahan atau ide-ide baru
- Orang yang agresif, yang suka menyerang orang lain

Menangani Peserta Rapat Bermasalah adalah sebagai berikut :

1. Orang yang selalu terlambat :

jika keterlambatannya tak dapat ditolelir, abaikan dia selama 5 menit.

2. Orang yang selalu banyak bicara :

biarkan dia bicara, buatlah ringkasannya, dan lanjutkan diskusi itu ke peserta lainnya

3. Orang yang pendiam-1 (tak paham) : berilah ‘waktu berfikir’

4. Orang yang pendiam-2 (tak berkepentingan) : cobalah untuk mengetahui mengapa demikian; jelaskan relevansinya dengan kepentingannya.

5. Orang yang suka bercanda : jelaskan bagaimana perasaan anda; mintalah saran yang relevan untuk kembali ke jalur semula.
6. Orang yang suka menghalangi : 'sorotilah', selidiki alasannya, cobalah untuk meminta sarannya yang konstruktif.
7. Orang yang agresif : hentikan secepatnya, berikan penjelasan yang tegas tentang peraturan dasarnya; jika masih terus agresif, istirahatlah untuk minum kopi dan bicaralah secara pribadi.

3.4. Pengambilan Keputusan Rapat

1. Keputusan Perseorangan

Dalam bentuk ini ketualah yang mengambil keputusan terakhir. Bentuk ini antara lain kita dapati pada struktur organisasi yang hirarkis. Keputusan dapat juga diambil oleh orang lain selain ketua, misalnya : seorang ahli atau seorang yang bertanggung jawab terhadap konsekuensi keputusan tsb.

2. Keputusan demokratis

Bentuk ini sering kali digunakan, yaitu : keputusan diambil dengan setengah jumlah suara ditambah satu.

3. Keputusan dengan jumlah suara terbanyak

Pengambilan keputusan minimal dengan perbandingan jumlah suara khusus, misalnya : 2/3 dari jumlah suara.

4. Keputusan dengan hak veto

Satu suara tidak setuju berlaku sebagai pembatalan. Bentuk ini terutama penting sekali untuk keputusan yang mengandung akibat-akibat yang luas terhadap masing-masing anggota.

5. Prinsip aklamasi

Suatu keputusan baru disahkan jika semua menyetujuinya.

6. Keputusan kompromi

Bentuk ini bukan saja suatu akibat dan saling mempengaruhi antara rekan sepercakapan, melainkan usul itu sendiri juga didiskusikan. Usul itu mengalami perubahan sedemikian rupa sehingga mendapat persetujuan dari mereka yang berkepentingan.

7. Prinsip Mufakat

Satu usul dapat diterima, apabila tidak seorangpun mempunyai keberatan yang prinsip terhadap usul tersebut. Jadi untuk ini tidak diperlukan persetujuan, akan tetapi dengan suatu keberatan yang prinsip sebenarnya dapat membatalkan. Cara pengambilan keputusan semacam ini cocok untuk kelompok pertimbangan dimana wakil-wakil dari bermacam-macam profesi (keahlian) hadir.

3.5. Penyusunan Laporan

Ada 3 (tiga) variasi dalam menyusun laporan hasil rapat, yakni :

1. Catatan Pribadi

Tiap orang mencatat untuk diri masing-masing apa yang dianggapnya penting. Jika kepentingan para peserta berbeda, maka bentuk ini merupakan wujud yang tepat dan bias disusun sebagai laporan hasil rapat.

2. Laporan Kesimpulan

Masalah pokok di dalam suatu percakapan dicatat. Bentuk ini terutama penting untuk menugaskan

keepakatan yang sudah dibuat dan keputusan yang sudah diambil.

3. **Notulen**

Sedapat mungkin dicatat secara detail dan harafiah apa yang telah dibicarakan dan oleh siapa. Dengan demikian, laporan tersebut memperoleh kekuatan sebagai bukti.

4. Follow Up Meeting (Tindak Lanjut Rapat)

Setelah rapat dilaksanakan, maka untuk menindaklanjuti keputusan yang telah disepakati dalam rapat, maka NOTULA yang tersusun secara sistematis dan terinci sangat bermanfaat sebagai acuan perencanaan dan pelaksanaan hasil rapat.

4.1. Notula Rapat

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, **NOTULA** adalah catatan singkat mengenai jalannya persidangan (rapat) serta hal yang dibicarakan dan diputuskan. Orang yang melakukan pekerjaan notula disebut juga sebagai **notulis**. Notulen merupakan sumber informasi atau sebagai dokumen otentik, karena notulen harus ditulis dengan teliti, tepat dan jelas. Penyusunan notulen memerlukan kemampuan menulis secara jelas dan singkat. Penulisan notulen harus didahului dengan judul yang menyatakan dengan jelas divisi yang mengadakan rapat, dimana rapat tersebut diselenggarakan, daftar pertanyaan dan jawaban selama rapat berlangsung, kesimpulan serta hasil rapat. Setelah itu menyusun daftar nama peserta rapat beserta jabatannya dan yang terakhir adalah peserta rapat yang berhalangan hadir juga harus ditulis.

Kemudian notulis mencatat apa yang terjadi dalam rapat. Yang pertama dicatat ialah pengesahan notulen rapat sebelumnya bila rapat yang diadakan saat itu adalah lanjutan dari rapat terdahulu. Selanjutnya yang perlu dicatat adalah pembahasan-pembahasan serta keputusan-keputusan yang diambil mengenai hal-hal yang tercantum didalam agenda rapat. Dan yang terakhir adalah mencatat pukul berapa rapat tersebut ditutup.

4.2. Fungsi Notula

1. Sebagai Alat Bukti

Apabila ada kasus, maka notula dapat digunakan sebagai bahan pembuktian di pengadilan. Sebagai contoh: pendaftaran suatu organisasi, bila ada perubahan bentuk atau penutupan suatu organisasi, membuktikan adanya pelaksanaan tugas tau tidak dilaksanakan tugas tersebut.

2. Sebagai Sumber Informasi Untuk peserta Rapat Yang Tidak Hadir

Meskipun peserta berhalangan hadir, sebaiknya peserta tersebut tetap mengetahui materi rapat yang dibahas dan mengetahui hasil rapat.

3. Sebagai Pedoman Untuk Rapat Berikutnya

Rapat terdahulu yang memerlukan tindak lanjut, direlisasikan dalam rapat berikutnya sehingga notula dapat dijadikan pedoman.

4. Sebagai Alat Peningkat Untuk Peserta Rapat

Biasanya setelah pembukaan rapat, dibacakan notula hasil rapat sebelumnya sehingga dapat mengingatkan para peserta rapat.

5. Sebagai Dokumen

Notula sebagai dokumen sehingga harus disusun dengan rapi menurut kronologis dan dijilid secara rapi lalu disimpan dengan baik sesuai dengan sistem pengarsipan.

4.3. Jenis Notula

Telah dikemukakan bahwa notula adalah catatan singkat mengenai jalannya persidangan (rapat) serta hal yang dibicarakan dan diputuskan. Notula ini dapat disusun sebelum rapat, pada saat rapat berlangsung atau sesudah rapat.

Notula terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Notula Harfiah

Yang dimaksud dengan notula harfiah adalah laporan atau pencatatan secara kata demi kata seluruh pembicaraan dalam rapat, tanpa menghilangkan atau menambahkan kata lain (kata dari notulis). Notula harfiah biasanya berbentuk dikte atau catatan stenografi, menulis kembali hasil rekaman, dan gabungan dari keduanya.

2. Notula Rangkuman

Notula rangkuman adalah laporan ringkas tentang pembicaraan dalam rapat. Oleh karena itu, notulis harus terampil menilai isi pembicaraan setiap peserta rapat. Notulis harus dapat memilah dan memilih setiap pembicaraan. Hal-hal yang ditulis oleh seorang notulis adalah yang sesuai dengan tema rapat dan tujuan rapat. Apabila pembicaraannya tidak sesesuai dengan tema dan tujuan rapat, maka notulis tidak perlu menulis di dalam notula rapat.

Notulis juga harus dapat meringkas setiap pembicaraan dan menuliskannya dalam kalimat yang komunikatif dan efektif. Dalam kata lain notula harus ditulis dengan kalimat yang jelas, singkat, dan tepat serta dapat dipahami oleh orang lain. Untuk itu, seorang notulis harus terampil mendengarkan setiap pembicaraan, meringkas, mencatat sambil mendengarkan pembicaraan berikutnya.

4.4. Notulis handal

Untuk menjadi notulis yang handal, diperlukan beberapa keahlian yang harus dimiliki seorang notulis. Seorang notulis harus terampil atau mampu:

1. Mendengarkan dan menulis
2. Memilah dan memilih hal yang penting dan yang tidak penting
3. Konsentrasi yang tinggi
4. Menulis cepat
5. Bersikap obyektif dan jujur
6. Menguasai bahasa teknis baku dan menguasai materi pembahasan
7. Mengetahui dan memenuhi kebutuhan pembaca notula
8. Menguasai metode pencatatan secara sistematis
9. Menguasai metode pengolahan data

10. Menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan rapat.

11. Menyimpulkan hasil rapat

Seorang notulis memiliki beberapa fasilitas penunjang untuk membantu dalam menyelesaikan tugasnya. Beberapa fasilitas dan keistimewaan yang harus diperoleh seorang notulis adalah sebagai berikut:

1. Notulis diberi informasi mengenai perihal latar belakang rapat, tujuan rapat, pokok masalah rapat, dan jenis rapat sebelum rapat dilaksanakan. Notulis harus mengetahui susunan acara beserta pokok masalah atau materi yang akan dirapatkan agar dapat dipelajari sehingga memudahkan dalam menyusun notula.
2. Notulis diberi dokumen atau makalah yang dibagikan kepada para peserta rapat yang lain pada saat pelaksanaan rapat.
3. Notulis diperbolehkan untuk meminta agar peserta rapat menjelaskan atau menyempurnakan kesimpulan yang dikemukakan notulis.
4. Setiap sesi berakhir, notulis mempunyai hak untuk memperoleh rangkuman dan kesimpulan rapat.
5. Notulis duduk disebelah pemimpin rapat, agar mudah berkomunikasi dan memperoleh informasi secara maksimal.
6. Apabila rapat berlangsung terlalu lama, maka perlu disiapkan beberapa orang untuk menjadi notulis.
7. Ketika menyusun notula, seorang notulis tidak boleh mengerjakan hal lain karena menyusun notula memerlukan konsentrasi yang penuh.

4.5. Pertemuan Non Rapat

Pertemuan yang juga menghasilkan keputusan, tapi tak dapat dimasukkan kategori "RAPAT" adalah :

1. Focus Group Discussion (FGD)

Suatu diskusi kelompok terarah (Diskorah) yakni suatu diskusi dimana suatu kelompok kecil informan (8 sampai 20 orang) yang dibimbing oleh seorang fasilitator atau moderator, berbicara secara bebas dan spontan tentang tema yang dipandang penting untuk dikaji. Partisipan dipilih dan suatu kelompok sasaran yang opini dan gagasannya menjadi bahan kajian.

2. Brainstorming

Brainstorming ialah suatu pendekatan pemecahan masalah yang didesain untuk membantu suatu kelompok menghasilkan beberapa solusi kreatif pada suatu masalah. Dikembangkan oleh ALEX OSBORN yang memerlukan suatu teknik pemecahan masalah yang kreatif, yang menghilangkan evaluasi dan kritik pada ide-ide dan sebaliknya memfokuskan pada pengembangan solusi yang imajinatif dan inovatif. Brainstorming paling berguna ketika kelompok

memerlukan ide-ide orisinal namun kelompok belum memiliki ide.

3.GROUPTHINK

Groupthink adalah jenis pemikiran dalam kelompok yang sangat kohesif terjadi ketika anggotanya mencoba untuk meminimalkan konflik dan mencapai konsensus tanpa kritis pengujian, analisis, dan mengevaluasi ide-ide. Pendapat yang dianggap benar oleh Ketua Kelompok sudah pasti diterima dan menjadi acuan bagi anggota kelompok.

Groupthink menurut Irving Janis adalah istilah untuk keadaan ketika sebuah kelompok membuat keputusan yang tidak masuk akal untuk menolak anggapan/opini publik yang sudah nyata buktinya, dan memiliki nilai moral. Keputusan kelompok ini datang dari beberapa individu yang berpengaruh dalam kelompok irrasional tapi berhasil mempengaruhi kelompok menjadi keputusan kelompok. Groupthink mempengaruhi kelompok dengan melakukan aksi-aksi yang tidak masuk akal dan tidak mepedulikan pendapat-pendapat yang bertentangan di luar kelompok. Kelompok yang terkena sindrom groupthink biasanya adalah kelompok yang anggota-anggotanya memiliki *background* yang sama, terasing (tidak menyatu, terisolir) dari pendapat-pendapat luar, dan tidak ada aturan yang jelas tentang proses pengambilan keputusan. Groupthink terjadi ketika kelompok-kelompok sangat kohesif dan ketika mereka berada di bawah tekanan besar untuk membuat keputusan yang berkualitas.

Contoh :

- Groupthink terjadi pada waktu meledaknya pesawat ruang angkasa Challenger. Padahal salah satu mekaniknya sudah faham kalau ada yang tidak beres dengan pesawat tersebut, sebelum dilaksanakan peluncuran. Tetapi karena kepala mekanik sudah mengatakan bahwa pesawat dalam kondisi siap luncur, maka para anggota mekanik harus menjalankan tugasnya. Akhirnya, pesawat itu meledak di angkasa yang menewaskan seluruh awaknya. Namun para mekanik tetap membela kelompoknya dengan alasan bahwa suatu kecelakaan lumrah saja terjadi. Jadi tidak ada pihak yang salah.
- Perompak/bajak laut juga termasuk dalam groupthink, karena pekerjaan yang mereka lakukan sebenarnya melanggar hukum dan HAM dengan cara mengambil hak orang lain. Tapi anggota kelompok merasa mereka benar, karena ketua kelompok mereka berpandangan bahwa apa yang mereka lakukan benar. Bahkan mereka juga menjalankan ibadah. Misalnya : Perompak Somalia yang menyandera ABK Indonesia dan meminta tebusan kepada pemerintah Indonesia, sering menjalankan ibadah bersama para sandera. **nap 081314327417 noviap@yahoo.co.id**

KALENDER HIJIRAH GLOBAL HASIL KONGRES TURKI 2016 : ARAB SAUDI MENJADI KUNCI PERSATUAN UMAT ISLAM DUNIA

Adi Damanhuri^{1,2,3}

Arab Saudi menjadi kunci keberhasilan dari hasil Kongres Penyatuan Kalender Hijriah yang dilaksanakan akhir Mei 2016 di Turki. Sejarah kelam usaha penerapan sistem kalender Gregorian harus menjadi pelajaran bagi umat Islam untuk penerapan kalender Hijriah yang akan diterapkan secara menyeluruh. Termasuk Indonesia, hasil Kongres Turki 2016 menjadi momen emas untuk penyatuan umat Islam dalam hal kalender hijriah, juga menjadi momen pembuktian tema persatuan umat Islam melalui penerapan kalender Hijriah yang diterima dan diterapkan secara menyeluruh.

Pendahuluan

Umat Islam dengan Qur'an menjadi pedoman utama patut berbangga hati, mengingat walau Qur'an bukanlah *kitab* yang diturunkan di era serba modern, namun begitu sarat akan prinsip-prinsip modern, kemajuan, ketelitian, termasuk dalam tata waktu. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, umat Islam wajib mengetahui dan memiliki tata waktu yang baik. Bagaimana tidak, sehari semalam ada 5 (lima) kali peribadatan wajib yang harus dilakukan dalam kondisi normal, dan ada pengecualian tertentu jika dalam kondisi tertentu pula, yang pelaksanaannya dari segi waktu harus sesuai dengan kondisi alam yang menggambarkan waktu tertentu, dan dari segi posisi dimanapun keberadaannya di muka Bumi tetap harus mengarah kepada posisi tertentu di muka Bumi tertentu (baca : mengarah ke kiblat).

Sholat lima waktu misalnya, *subuh, dzuhur, ashar, maghrib* dan *isya* dapat dilakukan jika memang sudah datang waktunya. Juga tata waktu lain seperti bulan *muharram, ramadhan, syawal, dzulhijjah* dan lainnya yang berjumlah 12 bulan, ditetapkan dengan merujuk suatu kondisi alam tertentu yaitu kondisi tiga anggota Tata Surya, Bulan-Bumi-Matahari. Walau umat Islam sendiri kini relatif lebih baik dalam menguasai ilmu pengetahuan (baca: astronomi) untuk mengetahui dan menyusun tata waktu, tak ayal masih begitu sulit penerapan tata waktu yang bersifat menyeluruh (baca : global). Mengapa harus menyeluruh ? alasan yang paling memungkinkah adalah mengingat kini hampir di seluruh penjuru Bumi terdapat umat Islam, maka penerapan tata waktu yang menyeluruh seharusnya sudah diterapkan oleh umat Islam.

Indonesia dan Penetapan Bulan Hijriah

Jika melihat realitas, tata waktu kalender hijriah yang menjadikan perilaku Bulan terhadap Bumi dan Matahari saja sampai sekarang masih terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut bukan karena “objek” penentunya (baca:Bulan) yang berbeda-beda melainkan ide dan interpretasi kondisi alam termasuk interpretasi yang dibantu oleh informasi wahyu yang menjadikan masih banyak perbedaan tata waktu seperti perbedaan jatuhnya bulan hijriah. Contoh sangat konkret adalah perbedaan penentuan bulan *ramadhan, syawal* dan *dzulhijjah*.

Untuk Indonesia saja masih seperti beberapa tahun lalu, jika mendekati Ramadan yang terdapat ibadah puasa, mendekati Syawal dimana ada momen hari raya Idul Fitri dan

¹ Sekretaris Islamic Science Research Network (ISRN) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)

² Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DKI Jakarta

³ Staf Pengajar Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)

mendekati Dzulhijjah yang terdapat ibadah haji dan hari raya Idul Adha, masih ada saja timbul pertanyaan kapan tepatnya masuknya bulan-bulan hijriah. Mengapa bisa demikian, karena umat Islam yang peradabannya sudah 1450 tahun belum memiliki tata waktu atau sistem kalender yang dapat menyatukan seluruh umat Islam di dunia. Ketidakpunyaan bukan berarti tidak ada sistem-sistem kalender yang dihasilkan oleh peradaban Islam atau para ilmuwan Islam, akan tetapi sampai saat ini malah begitu banyak ragam penentuan masuknya bulan hijriah baru. Setidaknya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Siryatin Shadiq untuk Indonesia, terdapat lebih dari 60 ragam metode penentuan kalender hijriah. Belum lagi jika ditilik ke cakupan seluruh dunia, mungkin akan lebih banyak lagi.

Di Indonesia sendiri, dari sekian banyak metode dan kriteria kalender hijriah, setidaknya menurut penulis ada 3 kriteria yang menjadi perhatian. Yaitu kriteria *Wujudul Hilal* yang dipedomani oleh Muhammadiyah, kriteria *Imkan Rukyat* (IR) MABIMS atau IR 2-3-8 yang dipedomani negara-negara yang tergabung dalam MABIMS (Menteri Agama Brunei-Indonesia-Malaysia-Singapura), serta kriteria *Imkan Rukyat* (IR) LAPAN atau IR 4-6,4 yang disusun oleh LAPAN dan dipedomani oleh Persatuan Islam. Dari ketiga kriteria tersebut saja, sudah begitu menyita perhatian dikala terjadi perbedaan penetapan awal bulan, yang berimplikasi terhadap aktifitas sosial, keagamaan, ekonomi bahkan (mungkin) politik. Upaya-upaya penyatuan memang sudah dilakukan, namun menurut penulis masih sebatas “kulit bawang” dan belum benar-benar menyentuh secara substansi dan berkesinambungan.

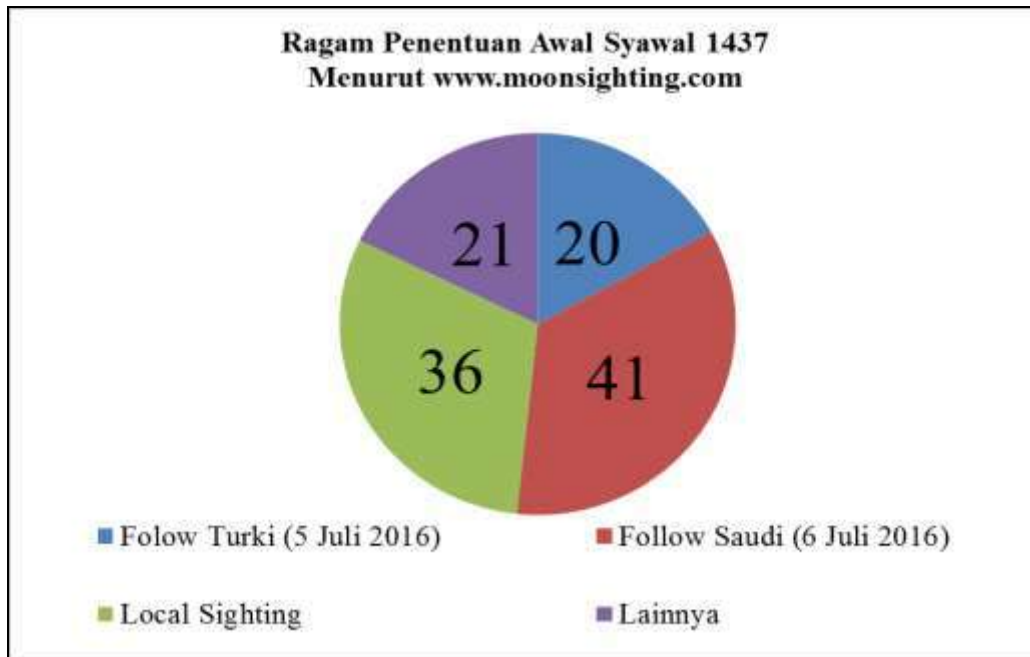
Di skala internasional, kita patut bersyukur dengan adanya “Kongres Penyatuan Kalender Hijriah Internasional” di Turki yang dilaksanakan pada 21-23 Sya’ban 1437 H atau 28-30 Mei 2016 M, yang diikuti berbagai utusan negara, dan Indonesia sendiri diwakili oleh H. Hendro Setyanto, M. Si dari Laznah Falakiah PBNU dan K.H. Muhyidin Junaidi dari MUI Pusat. Sedangkan Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA yang juga ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah hadir bukan atas undangan panitia sebagai perwakilan negara Indonesia, melainkan hadir sebagai undangan perseorangan. Pada kongres tersebut, terdapat Komisi Ilmu Pengetahuan (*the Science Commission*) yang mengkaji lebih dari 10 usulan sistem kalender, dan telah menghasilkan 2 sistem kalender yaitu “kalender Zona” dan “Kalender Unifikatif”. Pada kongres itu pula telah dihasilkan melalui voting bahwa “kalender unifikatif” yang dijadikan sebagai kalender umat Islam.

Kalender Unifikatif sendiri menjadikan seluruh wilayah di Bumi menjadi satu wilayah atau berprinsip “satu hari satu tanggal” (dengan catatan tentu bukan detik itu masuk bulan baru, lalu diseluruh dunia detik itu juga mengikuti, melainkan menyesuaikan rotasi Bumi). Kalender unifikatif ini memiliki konsep dimana bulan baru dimulai ketika sebelum Pkl. 00:00 AM GMT dimanapun dimuka Bumi terdapat suatu daerah yang telah memenuhi syarat Imkan Rukyat hasil Kongres Turki 1978 yaitu tinggi Bulan minimal 5° dan *Elongasi* minimal 8° , dan jika syarat Turki 1978 belum terpenuhi maka ada pengecualian masuknya bulan baru yaitu konjungsi terjadi sebelum waktu fajar di Selandia Baru, dan bagian daratan Benua Amerika sudah *imkan rukyat*.

Lalu bagaimanakah apresiasi negara-negara muslim di dunia terhadap hasil kongres tersebut ? dengan melihat data yang ditampilkan oleh laman www.moonsighting.com untuk penentuan 1 syawal 1437 H, dapat terlihat bahwa walau sudah ada beberapa negara yang langsung menerapkan hasil kongres Turki 2016 yaitu sebagai sebanyak 20 negara⁴ dari 118 negara atau hanya 16,95 %. Sedangkan negara-negara yang mengikuti penetapan Arab Saudi

⁴ Ada beberapa negara yang terbagi beberapa kelompok atau komunitas muslim, contohnya Amerika Serikat yang terbagi menjadi tiga komunitas yaitu muslim Amerika Serikat yang mengikuti FCNA (*Fiqh Council of North America*), muslim Amerika Serikat yang mengikuti komunitas *Syiah Houston Hilal Committee* dan *Chicago Hilal Committee*, dan muslim Amerika Serikat umum.

sebanyak 41 negara⁵ atau 34,75 %, 36 negara atau 30,51 % menetapkan awal syawal 1437 H dengan berdasarkan kesaksian lokal, sedangkan sisanya yaitu 21 negara atau 17,8 % menetapkan dengan metode selain ketiga metode diawal. Lihat Gambar 1.



Gambar 1 Ragam Penentuan Awal Syawal 1437 H di Dunia
Sumber : www.moonsighting.com

Melihat data diatas sangat terlihat, dimana ada 40 negara yang mengikuti penetapan Arab Saudi, bahkan jumlah tersebut hampir dua kali lipat dari negara-negara yang telah langsung menerapkan hasil kongres Turki 2016. Bayangkan jika Arab Saudi juga langsung menerapkan hasil Kongres Turki 2016 maka jumlah negara yang mengikuti hasil kongres Turki 2016 menjadi 62 negara dari 118 negara atau 52,54 %, dan itu merupakan sebagian besar dan menjadi kekuatan yang sangat baik untuk mengunggah negara-negara lain yang belum mau mengikuti hasil Kongres Turki 2016. Seharusnya kita umat Islam benar-benar belajar dari sejarah saudara kita umat Nasrani dalam penerapan kalender sistem Gregorian yang harus menempuh lebih dari beberapa dekade untuk benar-benar diterapkan diseluruh penjuru dunia dan diterima semua pihak, maka sekali lagi umat Islam tidak harus mengulang sejarah tersebut.

Kesimpulan

Arab Saudi benar-benar menjadi kunci keberhasilan hasil Kongres Turki 2016, mengingat banyaknya negara dan komunitas muslim yang dalam penetapan bulan hijriahnya mengikuti penetapan Arab Saudi, maka penerimaan dan penerapan Arab Saudi terhadap hasil Kongres Turki 2016 menjadi kekuatan yang luar biasa untuk mengunggah negara-negara atau komunitas muslim lainnya terhadap hasil Kongres Turki 2016, walau tetap ada potensi penolakan hasil Kongres Turki 2016 dari negara-negara lain walau Arab Saudi telah menerimanya. Untuk Indonesia sendiri, hasil Kongres Turki 2016 sendiri menjadi momen sangat penting dan momen pembuktian atas jargon semua elemen muslim Indonesia yang beberapa tahun belakangan mengkampanyekan persatuan umat Islam dalam hal penerapan kalender hijriah, karena jika melihat realitas perbedaan penetapan bulan hijriah di Indonesia,

⁵ 41 negara termasuk Arab Saudi sendiri

maka dengan penerimaan dan penerapan hasil kongres Turki 2016 ini menjadikan semua pihak beralih atas apa yang dipedomaninya selama ini dan menjadikan semua pihak harus legowo. Berdasarkan penelitian Prof. Tono Saksono, Ph.D menyebutkan bahwa dengan ketiadaan kalender hijriah yang digunakan secara menyeluruh oleh umat Islam maka secara ekonomi ada potensi hutang peradaban umat Islam berupa penunggakan zakat mencapai 10 juta dolar, maka penerapan kalender hijriah yang menyeluruh oleh umat Islam dengan menerima dan menerapkan hasil Kongres Turki 2016 menjadi momen emas. Marilah umat Islam di dunia, kita bersatu dengan menerima dan menerapkan hasil kongres Turki 2016.

Referensi

1. <http://www.moonsighting.com>
2. Saksono, T., *Kalender Islam Global dan Upaya Menghentikan Pengelembungan Hutang Peradaban Umat Islam*, pada Seminar Nasional Kalender Islam Global : Tindak Lanjut Hasil Penyatuan Kalender Hijrih Internasional di Turki 2016 Untuk Indonesia : UHAMKA Jakarta

"Buku Program
dan Abstrak"



KONAS IAKMI XIII

(Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)

Tema: "Masyarakat Hidup Sehat dan Bahagia dalam
Mencapai Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDG 2030)"

Makassar, 3 - 5 November 2016

ISBN : 978-602-60432-0-7



Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri	202
PERBEDAAN PERSENTASE ASI EKSKLUSIF DAN STATUS GIZI PADA BAYI 6 BULAN ANTARA PUSKESMAS DENGAN PROGRAM PENGUATAN DAN PUSKESMAS NON PROGRAM PENGUATAN DI KABUPATEN SIKKA, FLORES NUSA TENGGARA TIMUR	203
Yaviani Margaretis, Th. Ninuk Sri Hartini, Dwi Ciptorini	203
HUBUNGAN PERAN SEKOLAH DALAM PEMANTAUAN STATUS GIZI DENGAN POLA MAKAN DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN	204
Fitri Ardiani, Ernawati Nasution, Rusmalawaty	204
PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0 - 23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO	205
Asmawati Sulaeman, Siti Hadranyanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju	205
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -5	206
KEJADIAN OBESITAS REMAJA DAN VARIABEL YANG MEMDOMINASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 35 JAKARTA SELATAN	206
Ony Linda, Chyntyta Hesti, Retno Mardhiati Adiwiryo	206
PENENTUAN KADAR HYDROXYMETHYLFURFURAL (HMF) BERDASARKAN KARAKTERISTIK BEBERAPA JENIS MADU DI SULAWESI SELATAN	207
Normalasari, Syamsiar S, Russeng	207
ANALISIS BODY IMAGE, TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI REMAJA KABUPATEN GORONTALO	208
Rahmawati, Ismawati Ningsih	208
PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI KELURAHAN SIRANIN DIKECAMATAN PALU BARAT, KOTA PALU	209
Herman Kurniawan, Rasyika Nurul Fadriah, Sudirman, Fatma Rosdiana	209
EDUKASI GIZI MELALUI MEDIA BUKLET TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM KONSUMSI SAYUR DAN BUAH PADA REMAJA SMA DI MAKASSAR	210

(PO21313A)

KEJADIAN OBESITAS REMAJA DAN VARIABEL YANG MENDOMINASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 35 JAKARTA SELATAN

Ony Linda, Chynty Hesti, Retno Mardhiati Adiwiryo

Prodi Kesehatan Masyarakat, FIKES UHAMKA, Jakarta Selatan, 12130, Jakarta
(email: onylinda@yahoo.com, chyntyahes@gmail.com, retno_m74@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang. Prevalensi obesitas banyak dijumpai di kalangan remaja, terutama di kota besar dengan status sosial menengah keatas dimana penyebabnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor, antara lain kebiasaan makan dan aktivitas fisik (olahraga).

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel yang paling dominan dari variabel umur dan jenis kelamin anak, pendidikan dan pekerjaan orangtua, asupan makronutrisi, kebiasaan makan *fastfood*, kebiasaan minum susu dan olahannya, kebiasaan jajan, aktivitas lama waktu tidur, lama kegiatan olahraga diluar jam sekolah, lama menonton TV, dan lama main komputer/*video games* terhadap kejadian obesitas.

Metode. Jenis penelitian ini analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* menggunakan uji *chi square* dan *regresi logistik model determinan*. Penelitian ini dilakukan terhadap 91 siswa kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah 35 Jakarta Selatan dengan teknik *stratified random sampling* dari Januari hingga Juni 2016, dimana status obesitas ditentukan menggunakan indeks IMT/U.

Hasil. Uji *bivariat* memperoleh hasil yang bermakna dengan obesitas yaitu jenis kelamin (p-value= 0.021, 95% CI 0,387-0,964), asupan energi (p-value= 0.003, 95% CI 1,172-3,687), asupan karbohidrat (p-value= 0.013, 95% CI 1,117-2,319), asupan protein (p-value= 0.002, 95% CI 0,391-0,790), asupan lemak (p-value= 0.004, (95% CI 1,274-2,461), kebiasaan minum susu dan hasil olahannya (p-value= 0.001, (95% CI 1,255 - 5,251), dan lama olahraga diluar jam sekolah (p-value= 0.001, (95% CI 1,226-3,650). Variabel lama olahraga diluar jam sekolah merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap kejadian obesitas, dimana responden yang lama olahraganya diluar jam sekolah tidak rutin seminggu sekali minimal 30 menit mempunyai risiko 2.854 kali untuk mengalami kejadian obesitas dibandingkan responden yang lama olahraganya rutin seminggu sekali minimal 30 menit (95% CI 1,062-7,666).

Kesimpulan. Lebih dari separuh remaja mengalami obesitas dan konsumsi makronutrisinya hampir semua berisiko sementara aktivitas fisik yang dilakukan diluar jam sekolah tidak rutin.

Kata Kunci: Obesitas, remaja, olahraga

KOMITMEN IDENTITAS ETNIK BETAWI DALAM UPAYA MERAWAT EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DI JAKARTA

Oleh : Suswandari¹

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta ²

ABSTRAK

Dinamika etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta selalu menjadi kajian menarik karena identitas dan keberadaannya memperkaya khasanah etnik di Indonesia sebagai negara pluralis dan multikultur yang sangat besar. Identitas etnik Betawi mendeskripsikan sekumpulan manusia yang mengucapkan satu bahasa yang sama, identitas yang sama, pengalaman sejarah yang sama dan saling berinteraksi dengan intensitas tinggi di wilayah Jakarta ibu kota negara. Etnik Betawi memiliki kearifan lokal khas yang layak dijunjung tinggi sebagai perekat interaksi warga Jakarta yang semakin tipis batas identitas etniknya karena semakin tingginya arus urbanisasi. Sikap toleransi merupakan salah satu identitas sekaligus bentuk kearifan lokal yang melekat dalam perilaku interaksi etnik Betawi. Sikap toleransi ditandai dengan jiwa gotong royong, sabar, menghargai perbedaan, lapang dada atas perbedaan yang terjadi tanpa harus mengorbankan keyakinan yang dimiliki. Islam sebagai identitas khas yang membedakan etnik Betawi dengan etnik lainnya di Jakarta. Komitmen etnik Betawi dalam upaya merawat eksistensi kearifan lokal terus tumbuh dan berkembang melalui berbagai bentuk kegiatan.

A. PENDAHULUAN

Etnik dan identitas etnik merupakan dua hal penting dari sekian banyak tema-tema sosial yang terus berkembang dan diperbincangkan. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan perluasan jaringan tanpa batas³, telah memberikan peluang bagi setiap unsur etnik yang ada untuk berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan berbagai bentuk konsekwensi yang dialaminya. Namun demikian, perbincangan etnik dan identitas etnik selalu menjadi perhatian bagi para pemerhati masalah sosial dan budaya untuk berbagai kepentingan menuju suatu sistem tatanan kehidupan dalam keragaman yang berwarna. Namun demikian, keragaman yang dimiliki Indonesia dapat menjadi kendala dalam proses penguatan persatuan bangsa, manakala masing-masing budaya berusaha mempertahankan kekhasannya tanpa kerelaan untuk menanamkan rasa hormat pada perbedaan yang ada dari etnis lain yang ada di negara ini. Fenomena ini menjadi salah satu sorotan

¹ Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah dan Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA Jakarta.

² Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pertemuan Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTK Seluruh Indonesia serta Pelantikan Pengurus Pusat HISPISI yang diselenggarakan oleh FIS Universitas Negeri Makasar di Makasar tanggal 28-29 Oktober 2016.

³ Budi Winarno. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta : Buku Seru

para pemerhati Ilmu Ilmu Sosial mengenai persoalan keragaman sosiokultural yang tersebar di wilayah Indonesia dengan berbagai dampak yang ditimbulkan baik positif ataupun negatifnya.

Sebagaimana diketahui Indonesia terletak di antara dua samudra dan dua benua, menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Demikian juga dengan keberadaan Etnik Betawi, yang sampai saat ini dinyatakan sebagai etnik asli bagi penduduk Jakarta sekaligus sebagai etnik terakhir dalam struktur sejarah Etnik di Indonesia. Percepatan pada kebutuhan pembangunan di Jakarta sebagai ibukota negara telah menyingkirkan ruang hidup etnik Betawi menjadisemakin jauh dari ibu kota negara sebagai tempat tinggal awal dan asal muasal terbentuknya komunitas etnik Betawi. Hal ini terjadi karena semakin sempitnya wilayah untuk bertahan hidup serta kuatnya kompetisi hidup di Jakarta yang belum bisa dikejar oleh sebagian besar etnik Betawi. Beberapa komunitas/ tokoh Betawi dengan kemampuan bertahan hidup di Jakarta, adalah mereka yang memiliki persyaratan tertentu sesuai dengan tuntutan hidup di ibukota. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya merawat nilai- nilai budaya lokal Betawi menjadi bagian penting bagi komunitas Betawi yang ada di Jakarta dan sekitarnya untuk menjaga identitas di tengah semakin kaburnya batasan etnik bagi penduduk yang tinggal di Jakarta saat ini.

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berkarakter Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi” yang didanai oleh DRPM Dikti sejak tahun 2015, sekaligus mencoba untuk mendalami lebih jauh tentang persoalan etnik dan identitas etnik sebagai rujukan dalam menjelaskan tentang identitas etnik Betawi, kearifan lokal etnik Betawi, serta upaya yang dilakukan untuk merawat keberadaan kearifan lokal di tengah gempuran kebutuhan global di Jakarta agar tidak dilupakan para generasi penerusnya yang kemungkinan besar bukan etnik Betawi dengan penjelasan sebagaimana berikut di bawah ini.

B. PEGERTIAN ETNIK DAN IDENTITAS ETNIK

Istilah etnik berangkat dari kosa kata Yunani Ethos yang berarti *originally meant heathen or pagan*, yang telah digunakan di Inggris sejak abad ke 14 sampai pertengahan abad ke 19 untuk menyebut suatu karakter ras tertentu. Di Amerika Serikat, istilah etnis banyak muncul setelah Perang Dunia II dengan pernyataan sebagai berikut “... as a polite term referring to Jews, Italians, Irish and other people

considered inferior to the dominant group of largely British descent".⁴ Selanjutnya dipertegas oleh Eriksen bahwa "... *all of that approaches agree that ethnicity has something to do with the classification of people and group relationship*".⁵

Selanjutnya dalam Ensiklopedi Indonesia menyatakan istilah etnik sebagai kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Oleh karenanya, anggota-anggota dalam suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal masa lampau pembentukannya (yang sering disebut dengan sejarah etnik), bahasa, sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Menurut Frederich Barth⁶ istilah etnik merujuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Dalam populasi kelompok, mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak dengan identitas etniknya. Struktur etnik umumnya ditandai dengan adanya nilai-nilai budaya yang sama, sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya khas yang menjadi identitasnya. Komunitas etnik, biasanya membangun jaringan komunikasi dan pola interaksi sendiri yang akan menjadi penentu kelompok atas kelompok lain yang berbeda. Definisi etnik di atas menjelaskan pembatasan-pembatasan kelompok etnik yang didasarkan pada populasi tersendiri, terpisah dari kelompok lain, dan menempati lingkungan geografis tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Seperti misalnya, etnik Madura menempati wilayah geografis pulau Madura yang menjadi wilayah Provinsi Jawa Timur saat ini dan beberapa daerah pengaruh di provinsi sekitarnya. Lalu etnik Sunda menempati wilayah pulau Jawa bagian Barat. Etnik Bugis berdiam di kawasan Sulawesi bagian Selatan dan beberapa daerah lainnya.

Penggunaan konsep etnik mendeskripsikan gabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa yang sama, identitas yang sama, pengalaman sejarah yang sama dan pada umumnya saling berinteraksi dengan intensitas dan frekuensi yang

⁴ Eriksen, Thomas Hylland. (1993). *Ethnicity and Nationalism Anthropological Perspective*. London: Pluto Press dalam Suswandari (2008). "Adaptasi dan Emansipasi Perempuan Betawi dalam Merespon Perubahan Sosial". Disertasi. Pendidikan IPS. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Lihat juga Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta : Buku Litera.

⁵ Ibid

⁶ Frederic Barth. (1988). 'ethnic Group and Boundaries'. Alih Bahasa Ninig L Susilo. *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

tinggi⁷ sekaligus menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima sekaligus membedakan dengan kelompok lainnya. Identitas etnik dalam pandangan Daniel Bell dalam buku *Ethnicity and Social Change* menjelaskan bahwa identitas etnik menjadi lebih menonjol karena mampu memadukan kepentingan dalam satu ikatan efektif melalui bahasa, makanan, musik, nama dan sebagainya pada saat peran sosial semakin abstrak⁸. Terkait dengan etnik Betawi, pandangan ini semakin memperjelas bahwa identitas etnik menjadi faktor pengikat yang kuat dibandingkan dengan identitas lainnya. Contohnya di beberapa tempat di Jakarta acapkali ditemukan spanduk dengan kalimat sebagai berikut : *'lu jual gue beli, nyok bareng bareng beresin Jakarta, siape lagi yang ngejagaain kampung kite*, dan sebagainya. Spanduk itu menggunakan bahasa Betawi, yang mencerminkan kesadaran sebagai etnik Betawi untuk mengikat bahwa etnik Betawi merupakan pemilik kota Jakarta. Di tengah integrasi dan meleburnya masyarakat dunia dalam jaringan global⁹, konflik sosial berbasis sentimen etnik tidak bisa hilang di tengah leburnya sekat interaksi karena kepentingan ekonomi yang didukung oleh kemajuan teknologi. Jakarta sebagai ibu kota negara, tentu saja diwarnai oleh keragaman etnik dengan berbagai kepentingan kehidupan.

C. PENGERTIAN KEARIFAN LOKAL

Negara kita adalah negara yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya. Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *lokal decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Ciri utama kearifan lokal, tidak hanya terkait dengan dengan nilai-nilai keaslian, tetapi juga pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Kearifan lokal mendasarkan kebenaran pengetahuannya pada ajaran-ajaran tradisional yang sudah ada dan hampir tidak mempersoalkan kandungan politik yang ada di dalamnya, kebanyakan diperoleh secara sakral melalui peristiwa mistis. Ditegaskan kembali oleh Adimihardja (2008) bahwa Indonesia memiliki kekayaan Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (STPL) yang luar biasa, hanya saja para

⁷ Koentjaraningrat. (1990). *Antropologi Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka

⁸ Suswandari (2008). *Op. Cit*

⁹ Budi Winarno. (2014). *Op. Cit*.

pengambil keputusan agaknya belum menyadari manfaatnya dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat. Karena, saat ini banyak kegiatan pengembangan masyarakat yang tidak berhasil, tidak tepat sasaran dan kurang dipahaminya nilai-nilai yang terkandung dalam SPTL tersebut, karena mereka mengutamakan *western based model* yang bersifat mekanis dan linier. Akibatnya, beberapa kali terjadi konflik kepentingan yang di dalamnya mengganggu derajat nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan dalam HAM.

Kearifan Lokal dapat merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Erica-Irine Daes (dalam Adimihardja, 2008) menyatakan bahwa untuk menentukan makna mengenai sistem pengetahuan lokal dan masyarakat lokal dapat merujuk pada pemukiman teritori tertentu yang memiliki bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dari komunitas lainnya. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat dan meliputi seluruh aspek kehidupan, sebagaimana dalam matrik di bawah ini :

Aspek Kearifan Lokal

Aspek Kehidupan	Contoh
Hubungan antar sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi sosial sehari-hari - Hirarki dalam keluarga - Hirarki dalam pemerintahan adat, desa, kabupaten, kecamatan, propinsi, negara - Aturan adat - Aturan perkawinan antar klan - Tata kerama dalam kehidupan sehari-hari
Hubungan manusia dengan alam, binatang dan tumbuh tumbuhan yang ditujukan untuk konservasi	<ul style="list-style-type: none"> - Hutan larangan untuk mencegah penebangan liar - Pembagian air - Tata guna lahan - Persyaratan menebang pohon - Sedekah bumi - Seren taun
Hubungan antar manusia denganyang gaib	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara larung Kasultanan Yogyakarta di Laut Kidul - Upacara Gerebeg Maulid dengan mendengarkan gamelan dan makan sirih

Ketiga aspek ini berkaitan dengan interaksi sosial antar individu maupun antar kelompok, yang didalamnya mengandung implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang

patut dijaga. Secara umum, Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah, dan pada masyarakat Jawa dapat berupa *pari'an*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*. Misalnya, gotong royong, rasa kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, *tepa selira* (toleransi) dan sebagainya. Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai HAM, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta.

Terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, kearifan lokal, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Banyak ungkapan dan perilaku yang bermuatan nilai luhur, penuh kearifan muncul pada komunitas sosial sebagai upaya menyikapi permasalahan kehidupan saat ini untuk dapat membantu memberikan jawaban terhadap segala kejadian yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat lokal, akan lebih baik apabila memiliki kemampuan untuk dapat menjawab tantangan yang dihadapinya dengan kearifan yang dimilikinya (Jurnal Perempuan, 2008). Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, berangkat dari pemahaman mendalam mereka tentang lingkungan setempat, terbentuk dari pengetahuan yang diperoleh dalam upaya menghadapi tantangan alam tempat mereka tinggal secara turun-temurun. Kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Dalam upaya mensosialisasikan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai yang harus ditaati, muncul berbagai bentuk bahasa/ istilah seperti pemali, dilarang, pantangan dan sebagainya dan pada umumnya masyarakat setempat akan mengikutinya tanpa *reserve* dengan penuh keyakinan. Kearifan lokal, terkadang diwujudkan dengan mengkeramatkan daerah-daerah tertentu, larangan membunuh atau menangkap hewan tertentu, penghormatan terhadap laut, pemeliharaan terumbu karang ataupun

penciptaan teknologi sederhana sebagai cikal bakal bagi kearifan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup.

Nilai kearifan lokal Etnik Betawi tumbuh dan berkembang dari pengalaman dan pengetahuan yang berkembang untuk menghadapi persoalan yang ada. Oleh karenanya, kearifan lokal yang dimiliki menjadi penanda khas serta elemen perekat interaksi meskipun terbangun dalam unsur-unsur yang ada perbedaannya. Kearifan lokal etnik Betawi menjadi pendorong terbangunnya kebersamaan sekaligus apresiasi solidaritas dan sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak solidaritas komunal yang telah dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

D. KOMITMEN PADA IDENTITAS KEBETAWIAN DALAM UPAYA MERAWAT KEARIFAN LOKAL DI JAKARTA

Etnik Betawi sampai saat ini dinyatakan sebagai etnik asli yang mendiami wilayah DKI Jakarta dengan seluruh sistem sosial budaya khas yang dimilikinya. Meskipun jumlahnya terus mengalami penyusutan, gambaran tentang etnik Betawi dapat dinyatakan dengan adanya identitas kuat mencakup bahasa, kuliner khas, tata cara interaksi, dan bentuk bentuk organisasi sosial lainnya, sekaligus sebagai sumber kearifan lokal yang dilahirkan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal dalam budaya Etnik Betawi merupakan jati diri etnik Betawi yang bersumber pada nilai-nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Betawi sebagai acuan dalam bertingkah laku. Kearifan lokal etnik Betawi, merupakan hasil karya fisik dan psikologis etnik Betawi, wujud kreativitas akal dan budi yang terpolakan dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang saling berkaitan dan melekat pada lingkungan etnik Betawi. Nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi diyakini kebenarannya dan teruji dalam sejarah kehidupan etnik Betawi itu sendiri, sehingga dianggap bernilai, berharga, penting, dan berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah serta orientasi kehidupan masyarakat Betawi dimanapun berada. Hal ini yang kemudian menimbulkan tekad masyarakat Betawi untuk menjaga eksistensinya serta diintegrasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini seiring dengan pandangan yang menyatakan bahwa “suatu komunitas masyarakat yang mampu menguasai kearifan lokal berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan menjadi dasar dalam pembentukan jiwa berbudi luhur”. Hanya saja dalam realitas saat ini di tengah gempuran budaya global, generasi muda lebih mudah dibawa kepada

nilai-nilai asing sebagai nilai baru yang dekat dengan nilai modern yang dikontroversikan dengan nilai lokal sebagai nilai tradisional yang kuno dan ketinggalan jaman.

Kata kunci dari konsep kearifan lokal sebagaimana diungkapkan oleh para ahli kebudayaan adalah pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal menjadi wujud kecerdasan masyarakat pendukungnya pada suatu komunitas etnik tertentu sekaligus akumulasi dari pengalaman hidup yang dialaminya. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh tentang konsep kearifan lokal yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan kearifan lokal etnik Betawi dalam penelitian ini adalah, **kecerdasan khas etnik Betawi yang berujud pengetahuan, strategi kehidupan pada seluruh aktivitas etnik Betawi dalam menjawab tantangan yang dihadapinya dalam suatu lingkup kebudayaan sebagai ciri dan identitas etnik Betawi sekaligus membedakan dengan etnik lainnya.** Kebudayaan etnik Betawi merupakan keseluruhan system berfikir, nilai, moral, norma, keyakinan sebagai bagian dari proses interaksi dengan lingkungan yang dihadapi dalam suatu system kehidupan. Keseluruhan system berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan etnik Betawi dan menghasilkan system kepercayaan, system sosial, system ekonomi, system pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Nilai-nilai ini yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan karakter etnik Betawi, mencakup perilaku, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian etnik Betawi sebagai hasil internalisasi kebudayaan dan diyakini serta digunakan sebagai landasan hidup, cara pandang, cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Said Hamid Hasan, 2010).

Hasil penelitian ini secara umum juga mendeskripsikan budaya dan nilai kearifan lokal etnik Betawi sebagaimana telah dikembangkan oleh Abdul Chaer (2012) dalam salah satu tulisannya tentang Folklor Betawi meliputi : Kepercayaan, Bahasa, prosa, pantun, Nyanyian rakyat, Humor Betawi, Permainan anak Betawi, Upacara daur hidup(kelahiran perkawinan dan kematian), Makanan, Minuman dan Buah buahan, interaksi sosial, arsitektur, kesenian,kesehatan, busana, sumber kehidupan dan peralatan rumah tangga. Hal tersebut menjadi budaya masyarakat etnik Betawi karena menjadi bagian dari perilaku pengetahuan dan diekspresikan dalam

perilaku hidup sehari-hari dan kemudian menjadi identitas khas yang membedakan dengan etnik lainnya.

Lebih jelasnya tentang dimensi kearifan lokal dan wujud perilaku budaya etnik Betawi dapat dicermati dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel :
Dimensi Kearifan Lokal dan Ujud Perilaku serta Nilai

No	DimensiBudayadankearifanLokal	UjudPerilaku
1	Kepercayaan	MasyarakatBetawiidentikdengan danmenjadibagiandariseluruhaktivitassehariharidenganwujud (a). mengaji (pengajiananak-anak, remaja bapakdenganjadwalmasing-masing), (b). fasilitasibadahataumusholamudahditemukan, dalamsetiapaktivitasselaludidahuluidenganlafashbasmalah, perkawinandankematiansangatkentaldengannilai-nilai Islam (e). hormatkepada orang tua.
2	Bahasa	MerupakanrumpunbahasaMelayu yang terpengaruhdenganlainnya. Memilikikarakterkhas. BahasaNamumdemikianadaperbedaanbahasaitudigunakanpadatatarainformal
3	Prosa, pantun, nyanyianrakyat, humor Betawi	UngkapankebahasaetnikBetawi yang mengandung nilaikebijaksanaan. EtnikBetawidikenalhomorisdenganegaliterdanpenuhdenganketerbukaan. Nampak dalam menggunakanlatarbudayaektinBetawi
4	PermainananakBetawi	Permainan anak anak Betawi bersumber dari material lokal kreatifitas, riang gembira, kebersamaan dan saling menghormati
8	Upacara daurhidup(kelahiranperkawinandankematian),	Upacara daur kehidupan masyarakat Betawi sangattv diwariskan sebagai ientitas khas masyarakat Betawi
9	Makanan, MinumandanBuahbuahan	Salah sato contohnya dodol Betawi yang dibuat dalam proses pengerjannya menggambarkan suasana gotong royong diantara komunitas Betawi itu sendiri
10	InteraksiSosial	Interaksi sosial Betawi sangat khas dengan menempatkan orang yang sangat dihormati.
11	Arsitektur	Rumah Betawi yang disebut Rumah Kebaya, menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan memiliki ruang-ruang untuk berkumpul penuh dengan kebersamaan
12	Kesenian	Kesenian Betawi proses asimilasi dengan Cina, Arab dan Eropa kesenian yang menunjukkan rasa riang gembira dengan penuh kearifan dan bijaksana.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dipertegas bahwa komitmen terhadap identitas kebetawian bagi etnik Betawi dalam upaya merawat dan mengintegrasikan kearifan lokal masih nampak kental. Islam sebagai identitas utama yang dimiliki

etnik Betawi menjadi pembeda dengan komunitas lain¹⁰ yang ada di Jakarta berikut tata cara dan nilai yang melekat pada mereka. Etika Islam tidak hanya menyangkut persoalan nilai-nilai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi Islam juga gambaran solidaritas dan pengayoman sebagai identitas khas Betawi. Penguatan identitas keislaman komunitas Betawi, dilalui melalui proses isolasi menyeluruh¹¹ pada nilai-nilai budaya modern yang dibawa kolonial Belanda pada masa itu melalui dunia pendidikan modern dan dijauhi oleh masyarakat Betawi. Etnik Betawi lebih memilih sekolah agama di Pondok Pesantren. Perilaku ini terbawa sampai era modern Indonesia, meski semakin berkurang seiring dengan semakin sempitnya ruang hidup etnik Betawi di Jakarta. Oleh karena itu, dalam percaturan politik pemimpin daerah di Jakarta mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, kota sampai provinsi persoalan agama seringkali menjadi isu panas dalam proses penentuannya. Penguatan identitas Betawi semakin nyata ketika Moh Husni Thamrin mendirikan *Perkoempulan Kaoem Betawi* pada tahun 1923.

Identitas etnik Betawi sebagai konstruksi sosial menghadapi banyak tantangan di era modern saat ini karena berhadapan dengan *ways of thinking, ways of working, tool of working, living in the world* abad 21¹². Jakarta sebagai kota metropolitan terus berubah dengan segala infrastruktur yang terkesan jauh meninggalkan identitas budaya dan kearifan lokal etnik Betawi. Meski demikian, Etnik Betawi sebagai komunitas asli Jakarta dengan identitas yang dimiliki tetap memiliki komitmen kuat dan terus berupaya menjaga dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari dengan berbagai cara. Pesatnya perkembangan industri hiburan khususnya televisi, tidak sedikit ditayangkan sinetron, drama atau bentuk lainnya dengan *setting* budaya Betawi yang jenaka. Misalnya Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, *Si Doel Anak Sekolah*, *Mak Ijah Ingin Ke Mekah* dan sebagainya.

Komitmen etnik Betawi terhadap identitas yang dimiliki dalam upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki, tampak pada aspek bahasa khas yang digunakan dalam berbagai aktivitas interaksi sosial tanpa ada rasa berbeda atau rendah diri. Bahasa Betawi bersifat lugas yang menggambarkan keterbukaan, apa

¹⁰ Lihat Nina Farlina. (2012). "Representasi Identitas Betawi". *Thesis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

¹¹ Ibid

¹² Patrick Griffin, Barry Mc Gaw, Esther Care. (2012). *Assesment and Teaching of 21 st Century Skills*. New York : Springer.

adanya tanpa ditutup tutupi, egaliter dan kosmopolit¹³ karena berkembang di ibu kota negara. Bahasa Betawi terkesan santai, humoris, jenaka, hangat, dan ramah sehingga membawa suasana selalu riang gembira penuh keakraban. Selebihnya, nilai kearifan lokal yang diperjuangkan sebagai bagian dari komitmen identitas etnik Betawi diantaranya adalah sistem sosial multikultur yang ditandai dengan adanya toleransi tinggi terhadap etnik apapun yang datang ke Jakarta dengan sikap sabar, menghargai yang berbeda, lapang dada dengan perbedaan tanpa harus mengorbankan identitas dan keyakinan yang telah dimilikinya. Sikap terbuka, gotong royong dan menerima perbedaan pada etnik Betawi menjadi bagian dari proses pengetahuan yang mereka miliki dalam menyikapi perubahan di Jakarta.

Komitmen identitas etnik Betawi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam situasi perubahan Jakarta saat ini dilakukan melalui kebijakan pendidikan dengan munculnya mata pelajaran PLKJ dan uniform pakaian Betawi pada hari tertentu bagi pegawai pemerintah DKI Jakarta. Selain itu, keberadaan pusat pusat kesenian Betawi dikembangkan sebagai basis wisata budaya dengan segala ciri khas yang dimiliki. Berbagai bentuk festival budaya betawi menjadi bagian di setiap pemerintah sampai di tingkat RT dan kelurahan. Komitmen identitas etnik Betawi untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal tidak diragukan. Istilah *Jakarta punye gaye* adalah slogan untuk terus bangga dengan identitas kebetawian di tengah kuatnya arus perubahan di Jakarta.

E. KESIMPULAN

Identitas etnik memberikan petunjuk pada pertanyaan siapa saya, siapa kita, dan siapa orang lain. Etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta, dihadapkan pada tantangan berat dalam upaya mempertahankan identitasnya yang semakin menipis karena kuatnya pembangunan yang telah mendorong proses perpindahan mereka jauh di luar Jakarta karena semakin terbatasnya ruang yang sesuai dengan potensi dan kompetensi yang mereka miliki. Meski demikian, etnik Betawi tetap memiliki komitmen kuat dalam upaya mempertahankan identitasnya terkait dengan upaya integrasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat Jakarta saat ini. Kebijakan pemerintah melalui jalur pendidikan, peraturan daerah, munculnya lembaga-lembaga pusat budaya Betawi menjadi bukti komitmen identitas yang

¹³ Lihat Magdalia Alfian. (2013). "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Bangsa". *Th"5International Conference On Indonesian Studies"*. Ethnicity and Globalization.

mereka miliki. Jakarta menjadi kota terbuka yang tidak lupa dengan nilai lokal yang pernah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta : Masup
- Barth, Fredrik. (1988). "Ethnic Groups and Boundaries". Alih Bahasa: nining L Susilo. *Kelompok Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Barth dalam Suparlan. (2004). *Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan*. Jakarta: YPKIK
- Budi Winarno. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta : PT Buku Seru
- Dadang Supardan. (2015). *Manusia, Kekerasan Multikultural dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Risqi Press.
- Edi Suryadi, dkk. (2007). "Pengaruh Keraifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif dan Religius". *Artikel Penelitian Ilmiah*. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book
- Giddens, Anthony. (2002). " The Third Way The Renewal of Social Democracy". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika . *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* . Jakarta: PT SUN
- Goetz, Judith Preissle dan Margaret Diane LeCompte. (1984). *Ethnography and Qualitative Design in Educational*. USA: Academic Press Inc.
- Griffin Patrick, Barry Mc Gaw, Esther Care. (2012). *Assesment and Teaching of 21 st Century Skills*. New York: Springer.
- Habib, Ahmad. (2009). *Konflik Antar Etnik di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Cina – Jawa*. Yogyakarta: Lkis
- Harrison E Lawrence and Samuel P Huntington. (2000). *Culture Matters : How Values Shape Human Progress*. New York : Basic Book.
- Hefner, Robert W. (2007). *Politik Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Magdalia, Alfian. (2013). "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan jati diri dan karakter Bangsa". *Prosiding International Coffference on Indonesian Studies*. CSIS. Jogjakarta.
- Mickletwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House . Inc.

- Martorella, Peter H. (1985). *Elementary Social Studies*. Little Brown Toronto.
- Nathan, Glazer and Daniel P Moynihan. (1981). *Ethnicity Theory and Experience*. Harvard University Press.
- Ni Wayan Sartini. (2009). “Menggali Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa)”. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. Volume 5 Nomor 1 April. Universitas Sumatra Utara.
- Nur Barlian, VA (2012). “Identifikasi faktor Faktor Budaya Yang memengaruhi Capaian Kinerja Pembangunan Pendidikan”. *Jurnal Kebudayaan*. Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Kemendikbud.
- Siti Wahyuni. (tt). “Keberagaman dan Makna Nilai Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Pembelajaran Seni Budaya yang Berkarakter”. *Makalah seminar IKIP PGRI Madiun*.
- Spradley, James P. (1997). “The Ethnographic Interview”. Alih Bahasa: Elizabeth Misbah Zulfa dan Amirudin. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suswandari. (2009). *Adaptasi dan Emansipasi Kaum Perempuan Betawi dalam Merespon Perubahan Sosial : Potret Kehidupan Perempuan Kampung Gedong*. UHAMKA Press.
- Suswandari. (2014). “Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Nilai Karakter Bangsa Indonesia”. Disampaikan Dalam *Seminar Studi Objek Historis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang*, tanggal 11- 13 Februari 2014. Sebagian dari makalah ini menjadi bahan ajar untuk BPJJ PGSD tahun 2007.
- Torres, Rodolfo D, Louis F. Miron and Jonathan .(1999). *Race, Identity, and Citizenship*. USA. Blackwell Publisher.
- Victor Ganap. (2012). “konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni”. *Jurnal Humaniora*. Vol 24 Nomor 2 Juni. ISI Yogyakarta.
- Wagiran.(2012). “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawono”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 2 nomor 1 Oktober . UNY.
- Wuri Handayani (tt). “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar”. *Makalah Seminar Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Young, Crawford. (1979). *The Politics of Cultural Pluralism*. The University Of Wisconsin Press.
- Ulfah, Fajarini. (2014). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Sosio Didaktika Vol 1 Nomor 2*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wagiran. (2011). “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020”. Dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100

Lama Ketahanan Pelajar/Mahasiswa Indonesia Perokok Terhadap Penyalahgunaan Ganja

(Analisis Kesintasan pada Data Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011)

Nurul Huriyah Astuti*

Sutanto Priyo Hastono**

*Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

**Departemen Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

E-mail : nurul.huriyah@uhamka.co.id

nurul_taqia@yahoo.com

ABSTRAK

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa merokok meningkatkan risiko untuk perilaku penyalahgunaan narkoba, khususnya narkoba jenis ganja. *Gateway theory* menyatakan bahwa perkembangan konsumsi zat adiktif mengikuti sebuah proses berurutan, artinya penyalahgunaan ganja merupakan proses lanjut dari kebiasaan mengkonsumsi zat *illicit* (terlarang), seperti tembakau/rokok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu (dalam tahun) untuk bertahan dari mulai pertama kali merokok sampai pertama kali menyalahgunakan ganja berdasarkan frekuensi merokok. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa di Indonesia tahun 2011 yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Ada 708 sampel yang dianalisis, di mana mereka adalah penyalahguna ganja yang sebelumnya didahului dengan melakukan kebiasaan merokok. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kesintasan (*survival analysis*) dengan metode *Kaplan Meier* dan *Log-Rank Test*. Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar/mahasiswa perokok yang menyalahgunakan ganja memulai merokok pertama kali pada rentang umur termuda adalah 7 tahun (2.8%) dan tertua adalah 21 tahun (0.1%). Median mulai merokok adalah 13 tahun. Sedangkan umur mulai menyalahgunakan ganja, termuda adalah 8 tahun (0,3%) dan tertua adalah 25 tahun (0.4%). Median umur merokok adalah 16 tahun. Berdasarkan frekuensi merokok, mayoritas responden merokok dengan frekuensi >35 batang/minggu (43,4%). Hasil analisis kesintasan dengan metode *Kaplan Meier* menunjukkan bahwa mereka yang jarang merokok sampai merokok dengan frekuensi 35 batang/minggu didapatkan median waktu untuk menyalahgunakan ganja adalah 2 tahun. Sedangkan mereka yang merokok dengan frekuensi lebih tinggi, yaitu >35 batang/minggu, didapatkan median waktu 3 tahun. Hasil uji *Log-Rank Test* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara nilai waktu ketahanan tersebut dengan nilai $P < 0,0001$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa median waktu dari mulai merokok sampai menyalahgunakan ganja pada pelajar/mahasiswa perokok di Indonesia tahun 2011 berdasarkan frekuensi merokok adalah pada rentang 2 - 3 tahun.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, Ganja, Pelajar, Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Global Adult Tobacco Survey/ GATS, 2011 (WHO, 2012) menyebutkan bahwa prosentase perokok aktif di Indonesia mencapai 67% pada jenis kelamin laki-laki dan 2,7% pada jenis kelamin perempuan. Data tersebut juga menyebutkan bahwa 85,4% orang dewasa terpajan asap rokok di tempat umum, 78,4% di rumah, dan 51,3% di tempat bekerja. Diperkirakan, jumlahnya akan terus meningkat karena konsumsi rokok remaja laki-laki dari tahun 1997 sampai 2007 meningkat cukup besar, yaitu dari 13,7% menjadi 37,3%. Sedangkan perokok perempuan pada tahun yang sama, meningkat dari 0,3% menjadi 1,6%. Sementara itu, *World Health Organization* (WHO, 2015) menyebutkan bahwa prevalensi remaja Indonesia yang merokok pada rentang usia 13 – 15 tahun adalah 36,3% pada laki-laki dan 4,3% pada perempuan.

Hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) dalam tiga periode (2006, 2009, dan 2011) menunjukkan angka merokok pada pelajar/mahasiswa ketiga survei berada di rentang 19% pada tahun 2006 dan 2009, dan 20% pada tahun 2011. Angka merokok pada pelajar/ mahasiswa penyalahguna narkoba dari ketiga survei adalah 69%, 62%, dan 52% (tahun 2006, 2009, 2011). Sedangkan angka merokok pada mereka yang bukan penyalahguna hampir tidak ada perbedaan yaitu berada di rentang 16-17%. Dari semua hasil survei menunjukkan bahwa pelajar/ mahasiswa penyalahguna narkoba jauh lebih banyak yang merokok dibanding bukan penyalahguna, yaitu 3—4 kali lebih banyak pada pelajar/ mahasiswa penyalahguna dibanding bukan penyalahguna (Puslitkes UI dan BNN, 2011)

Secara teoritis, dikenal tiga teori terkait hubungan merokok dengan penyalahgunaan ganja. Teori ini dikaitkan dengan identifikasi individu rentan yang lebih tinggi risikonya untuk mengalami transit ke tipe zat *illicit* (terlarang) lainnya, seperti ganja. Namun dua teori yang berhubungan dengan penelitian ini hanya dua. Teori pertama adalah hipotesis “*the gateway*” (GW). GW menyatakan bahwa perkembangan konsumsi zat adiktif mengikuti sebuah proses yang berurutan. Menurut hipotesis ini, penyalahgunaan ganja merupakan proses lanjut dari kebiasaan mengkonsumsi zat *licit* (tidak terlarang), seperti tembakau dan atau alkohol. Selanjutnya, penyalahgunaan ganja yang merupakan zat *illicit* kategori *soft drug* kemudian akan diikuti oleh konsumsi zat *illicit* dengan kategori *hard drug*, seperti kokain atau heroin (Van Leeuwen, Andrea, et al., 2011). Teori kedua adalah “*route of administration*” atau ROA. Teori ROA ini menduga bahwa teknik dari zat adiktif yang digunakan (misalnya

dengan cara inhalasi atau dihisap) akan mempengaruhi tipe zat adiktif yang akan dikonsumsi atau disalahgunakan kemudian. Hal inilah yang memberikan penjelasan mengapa rokok dan ganja seringkali digunakan bersamaan atau *coexist*. Contohnya, pelajar/mahasiswa yang merokok lebih mungkin untuk menyalahgunakan ganja di kemudian hari karena ganja memiliki tipe yang mirip dengan rokok, yaitu diisap atau diinhalasi (Van Leeuwen, Andrea, et al., 2011).

Secara praktek, berbagai penelitian mengungkapkan hubungan yang kuat antara perilaku merokok dengan perilaku penyalahgunaan ganja (Guxens, Ariza & Ocha, 2007 dalam Mayet, et al, 2011). Penelitian lain juga menguatkan hubungan antara kebiasaan merokok rutin dengan penyalahgunaan ganja (Siquera, 2003, Aung, et al, and O'cathail, etal, 2011). Secara khusus, penelitian dengan analisis kesintasan pada penduduk kembar dan bersaudara di Australia umur 21 – 46 tahun menunjukkan bahwa kebiasaan merokok rutin berhubungan dengan peluang dini untuk menyalahgunakan ganja dan awal pertama kali menyalahgunakan ganja tersebut. Masing-masing *hazard ratio*/HR (besarnya risiko suatu kelompok untuk mengalami *hazard* atau *failure* atau *event* jika mereka terpajan dibandingkan tidak terpajan) adalah 2.35 (95% CI 2.16 – 2.56) dan 3.49 (95% CI. 3.18 – 3.83) (Agrawal, et al, 2012). Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa umur pertama kali mendapatkan kesempatan untuk menggunakan ganja berhubungan dengan umur pertama kali menyalahgunakan narkoba jenis ganja pada perokok. Sementara itu, penelitian dengan menggunakan sampel remaja-remaja yang berdominasi di kota metropolitan Perancis menunjukkan bahwa mayoritas penyalahguna ganja didahului dengan merokok (Mayet, et al, 2011).

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kesintasan terhadap data survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa di Indonesia tahun 2011. Melalui analisis kesintasan ini maka dapat diketahui lama ketahanan pelajar/mahasiswa perokok di Indonesia untuk menyalahgunakan narkoba jenis ganja.

2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa lama waktu (dalam tahun) untuk bertahan dari mulai pertama kali merokok sampai pertama kali menyalahgunakan ganja yang dialami oleh pelajar/mahasiswa perokok yang menyalahgunakan ganja di Indonesia tahun 2011 berdasarkan frekuensi merokok.

3. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan data sekunder dari data survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar/mahasiswa di Indonesia tahun 2011 yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI). Oleh karena itu, desain studi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti desain studi yang dilakukan oleh dalam survei tersebut, yaitu studi potong lintang (*cross sectional*), dengan tujuan mengukur suatu variabel pada satu titik tertentu dengan menanyakan beberapa riwayat atau pengalaman responden pada beberapa kejadian terkait penyalahgunaan narkoba dan hal-hal yang diasumsikan berhubungan.

Lokasi penelitian ini pun mengikut pada survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di Indonesia tahun 2011 yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI). Lokasi tersebut dilakukan di 16 provinsi di Indonesia dengan mengambil dua kota/kabupaten setiap provinsi. Di setiap provinsi tersebut diambil satu wilayah perkotaan (ibukota provinsi) dan satu wilayah kota/kabupaten di luar ibu kota provinsi. Dalam menentukan lokasi kota/kabupaten di luar ibukota provinsi dilakukan dengan sistem acak (*random sampling*).

Penentuan wilayah studi pada survei itu adalah berdasarkan hasil survei penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan UI yang didukung oleh Badan Narkotika Nasional tahun 2009. Adapun 16 provinsi terpilih adalah Aceh, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, NTT, Bali, dan Papua Barat.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel Penelitian Populasi studi dalam penelitian ini adalah pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa yang menjadi responden pada survei nasional perkembangan

penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa tahun 2011, yang berjumlah 38.663 orang. Adapun sampel penelitian ini adalah pelajar/mahasiswa yang merokok pada bulan terakhir /bulan ini dan pelajar/mahasiswa yang pernah merokok pada bulan-bulan sebelumnya, serta diasumsikan kebiasaan merokok mendahului atau bersamaan dengan perilaku menyalahgunakan ganja. Oleh karena itu, setelah dilakukan seleksi sampel hanya pada perokok (perokok bulan ini dan perokok bulan sebelumnya) didapatkan sejumlah 10.638 orang perokok. Setelah didapatkan jumlah tersebut kemudian diseleksi lagi berdasarkan nilai *survival time*. Mengingat sampel penelitian ini adalah pelajar/mahasiswa yang merokok dan diasumsikan kebiasaan merokok mendahului atau bersamaan/coexist dengan perilaku menyalahgunakan ganja, maka responden yang memiliki nilai *survival time* minus di-drop atau dibuang dari penelitian. Dengan demikian, didapatkan total sampel yang siap dianalisis lebih lanjut pada penelitian ini adalah sejumlah 708 pelajar/mahasiswa perokok yang juga menyalahgunakan ganja, di mana perilaku menyalahgunakan ganja didahului dengan melakukan kebiasaan merokok.

3. HASIL

Di antara 708 pelajar/mahasiswa perokok yang menyalahgunakan ganja, mayoritas berpendidikan SMA, yaitu sebesar 46.5% (329 orang) dan mayoritas jenis pendidikan adalah pendidikan umum, yaitu sejumlah 66.5% (471 orang).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pelajar/Mahasiswa Perokok yang Menyalahgunakan Ganja di Indonesia Tahun 2011

Variabel		Jumlah (N = 708)	Prosentase (%)
Tingkat Pendidikan	SMP	123	17.4
	SMA	329	46.5
	PT	256	36.1
Jenis Pendidikan	Umum	471	66.5
	Kejuruan	196	27.7
	Agama	41	5.8
Umur Mulai Merokok	<10 tahun	55	8
	10 – 14 tahun	428	60
	15 – 19 tahun	219	31
	20 – 24 tahun	6	1.0
Umur Mulai Ganja	<10 tahun	2	0.3
	10 – 14 tahun	153	21.6
	15 – 19 tahun	464	65.6
	20 – 24 tahun	86	12.1
	15 – 29 tahun	3	0.4
Frekuensi Merokok	Jarang Merokok	64	9.0
	<5 – 7 batang/minggu	132	18,6

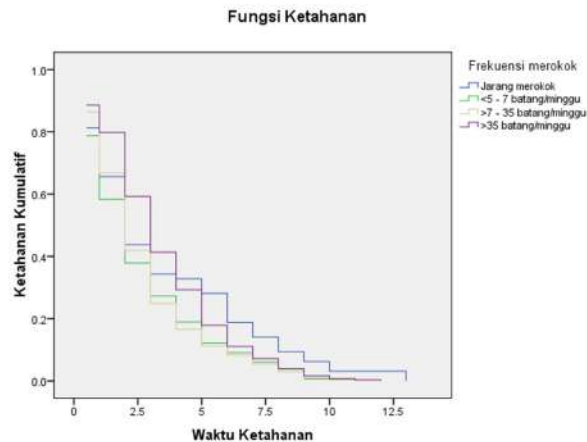
	>7 – 35 batang/minggu	205	29,0
	>35 batang/minggu	307	43.4

Dari sisi umur mulai merokok, 8% merokok pada umur kurang dari 10 tahun. Mayoritas, yaitu 60% merokok pada rentang umur 10 – 14 tahun. Umur termuda mulai merokok adalah 7 tahun (2.8%) dan tertua adalah 21 tahun (0.1%). Median mulai merokok adalah 13 tahun dan meannya adalah 13,2 tahun. Lebih lanjut, penelitian juga mendapatkan bahwa umur mulai menyalahgunakan ganja, termuda adalah 8 tahun (0,3%) dan tertua adalah 25 tahun (0.4%). Mayoritas mulai menyalahgunakan ganja pada rentang umur 15 – 19 tahun (65.6%). Median umur menyalahgunakan ganja adalah 16 tahun dan meannya adalah 16,1 tahun. Berdasarkan frekuensi merokok, mayoritas responden merokok dengan frekuensi >35 batang/minggu (43,4%) (Tabel 1).

Tabel 2. Median Lama Ketahanan dari Mulai Merokok sampai Menyalahgunakan Ganja pada Pelajar/Mahasiswa Perokok di Indonesia Tahun 2011

Frekuensi Merokok	Median	
	Nilai (thn)	95%CI
Jarang merokok	2	1.4 – 2.5
<5 – 7 batang/minggu	2	1.6 – 2.4
>7 – 35 batang/minggu	2	1.7 – 2.3
>35 batang/minggu	3	2.7 – 3.3
Secara Keseluruhan	2	1.8 – 2.2
<i>LogRankTestS</i> (Mantel-Cox)	P<0.0001 Chi-Square : 18.176 ; df = 3	

Hasil analisis *Kaplan Meier* mendapatkan bahwa lama waktu untuk menyalahgunakan ganja pada pelajar/mahasiswa perokok yang menyalahgunakan ganja minimum adalah 0.5 tahun (14.5%) dan maksimum adalah 13 tahun (0.3%). Sedangkan mayoritas adalah 1 – 4 tahun (61.5%). Median (50% sampel) interval lama ketahanan dari mulai merokok sampai mulai menyalahgunakan ganja adalah 2.0 tahun (95% CI : 1.8 – 2.2) (Tabel 2). Berdasarkan frekuensi merokok median lama waktu dari mulai pertama kali merokok sampai menyalahgunakan ganja menunjukkan pola bahwa mereka yang jarang merokok sampai merokok dengan frekuensi 35 batang/minggu memiliki waktu untuk menyalahgunakan ganja adalah 2 tahun. Sedangkan pada mereka yang merokok dengan frekuensi lebih tinggi, yaitu >35 batang/hari adalah 3 tahun (Tabel 2 dan Grafik 1).



Grafik 1. Kurva KaplanMeier Pelajar/Mahasiswa Perokok yang Menyalahgunakan Ganja Berdasarkan Frekuensi Merokok

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mendapatkan bahwa umur pertama kali merokok pada pelajar/mahasiswa perokok yang menyalahgunakan ganja terendah adalah 7 tahun dan tertua adalah 21 tahun, dengan nilai rata-rata/mean 13,2 tahun. Rata-rata umur pertama kali merokok yang didapatkan pada penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian pada sampel remaja yang berdominasi di kota metropolitan Perancis yang mendapatkan bahwa rata-rata umur pertama merokok adalah 13.4 tahun (Mayet, Aurelie, et al, 2011) dan hasil penelitian pada remaja usia 15 – 17 di Irlandia yang juga menunjukkan umur rata-rata pertama kali merokok adalah 13 tahun (O’Cathail, et al, 2011).

Sedangkan umur pertama kali menyalahgunakan ganja, pada penelitian ini mendapatkan umur terendah adalah 8 tahun dan tertua 25 tahun, dengan rata-rata/mean umur adalah 16.1 tahun. Umur rata-rata menyalahgunakan ganja pada penelitian ini berbeda sedikit dengan penelitian lain yang mendapatkan rata-rata umur menyalahgunakan ganja berkisar nilai 15 tahun, yaitu 15,1 tahun (Mayet, et al, 2011) dan 15,4 tahun (O’Cathail, et al, 2011).

Peneliti kemudian melakukan analisis lebih lanjut hubungan umur pertama kali mulai merokok dengan umur pertama kali mulai menyalahgunakan ganja. Melalui analisis korelasi dan regresi linear, didapatkan nilai $r = 0.551$ dan nilai $Pvalue < 0.0001$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan umur pertama kali merokok dengan umur pertama kali menyalahgunakan ganja menunjukkan hubungan yang kuat dan berpola positif. Artinya

semakin muda umur mulai merokok semakin muda pula umur mulai menyalahgunakan ganja. Kesimpulan tersebut menguatkan prediksi yang didapatkan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa umur pertama kali merokok akan meningkatkan risiko untuk menyalahgunakan ganja (Van Leeuwen, et al., 2011) dan merokok pada umur sebelum 13 tahun merupakan prediktor penting dan kuat untuk menyalahgunakan ganja (Korhonen, et al., 2008).

Tindakan mencoba merokok dan menyalahgunakan ganja pada usia remaja ini memang terkait dengan ciri khas seorang remaja yang memiliki keingintahuan yang sangat besar dan seringkali melakukan tindakan tanpa berpikir panjang. Selain itu, tindakan menyalahgunakan ganja pada remaja juga terkait dengan kondisi psikologi mereka. Penelitian mengungkap adanya hubungan antara intrapersonal *distress* (seperti kecemasan), toleransi penyimpangan (pembangkangan), dan berteman dengan teman sebaya yang menyimpang dengan penyalahgunaan ganja pada remaja (Siqueira, Lorena M and Brook, Judith S, 2003). Senada dengan penelitian tersebut, sebuah penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara ketergantungan narkoba, nikotin (rokok), dan alkohol dengan gangguan psikoatrik, gangguan afektif, dan gangguan perilaku (Ilomaki, et al., 2008).

Waktu ketahanan atau lama waktu untuk menyalahgunakan ganja pada pelajar/mahasiswa perokok yang menyalahgunakan ganja minimum adalah 0.5 tahun (14.5%) dan maksimum adalah 13 tahun (0.3%), terbanyak 1 – 4 tahun (61.5%). Sedangkan median (50% sampel) adalah 2.0 tahun (95% CI : 1.803 – 2.197). , 1975 dalam Meyer, 2011). Penelitian lain. Sementara itu, jika dianalisis berdasarkan kelompok frekuensi merokok, median lama waktu dari mulai pertama kali merokok sampai menyalahgunakan ganja menunjukkan bahwa mereka yang jarang merokok sampai merokok dengan frekuensi 35 batang/minggu memiliki waktu untuk menyalahgunakan 2 tahun, sedangkan pada pelajar/mahasiswa yang merokok dengan frekuensi >35 batang/minggu memiliki waktu untuk menyalahgunakan ganja 3 tahun. Untuk meyakinkan apakah benar perbedaan tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis lebih lanjut dengan melakukan pengelompokan ulang. Pengelompokan ulang dilakukan dengan menggunakan *cut off* berdasarkan rutin dan tidak rutin merokok, sebagaimana dilakukan oleh penelitian sebelumnya (Agrawal, et al., 2012). Dengan melihat kondisi pada data penelitian yang ada maka peneliti membuat kelompok rutin adalah mereka yang merokok <5 batang/minggu - >35 batang/minggu sedangkan kelompok tidak rutin adalah mereka yang jarang merokok. Hasil analisis *Kaplan Meier* dan *Log Rank Test* menunjukkan bahwa waktu ketahanan untuk menyalahgunakan ganja berdasarkan kedua

kelompok itu adalah sama, yaitu 2 tahun (dengan CI pada kelompok rutin adalah 1.8 – 2.2 dan CI pada kelompok tidak rutin adalah 1.4 – 2.5). Sedangkan berdasarkan uji kemaknaan dengan *Log Rank Test (Mantel-Cox)* didapatkan *Pvalue* sebesar 0.068. Dengan demikian, tidak ada perbedaan bermakna dalam hal lama waktu ketahanan untuk menyalahgunakan ganja antara kelompok frekuensi merokok.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil ini bukan hanya menggambarkan bahwa memiliki kebiasaan merokok akan membuka peluang untuk menyalahgunakan ganja dalam waktu yang relatif singkat. Akan tetapi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebiasaan merokok memiliki hubungan yang kuat dengan penyalahgunaan narkoba jenis ganja (Guxens, et al, 2007 dalam Mayet, et al, 2011) dan kebiasaan merokok berpotensi mengakibatkan penyalahgunaan ganja, di mana kebiasaan merokok mendahului penyalahgunaan ganja (Kandel, 1975 dalam Mayet, et al, 2011).

Hasil penelitian ini juga telah memperkuat gambaran kewaspadaan terhadap pelajar/mahasiswa perokok. Ketika mereka mulai merokok maka tidak sampai dari lima tahun, mereka akan mulai mengkonsumsi jenis zat adiktif yang lain, yaitu ganja. Tanpa memandang berapa cepat terjadinya proses dari mulai merokok sampai menyalahgunakan ganja. Hasil penelitian ini sesuai teori *Route of Admistration (ROA)* yang memprediksikan bahwa jenis zat adiktif yang digunakan saat ini akan mempengaruhi jenis zat adiktif lainnya yang dikonsumsi pada masa depan. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa mereka yang merokok akan berpeluang untuk menyalahgunakan ganja karena cara menggunakan kedua zat ini mirip, yaitu dengan cara diinhalasi (Van Leeuwen, et al., 2011). Selain sesuai dengan teori ROA, hasil penelitian ini juga sesuai dengan "*The Gateway Theory*" (GT) yang menyebutkan bahwa mengkonsumsi rokok dan ganja merupakan sebuah proses yang berurutan. Artinya mengkonsumsi rokok atau alkohol akan berpotensi diikuti oleh penyalahgunaan zat lain dalam kelompok *hard drug use*, seperti ganja (Mayet, et al., 2011).

Bilangan dua atau tiga tahun untuk terjadinya penyalahgunaan ganja pada pelajar/mahasiswa yang perokok adalah bilangan yang relatif cepat. Jika tidak ada tindakan atau program pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya ganja, terhadap pelajar/mahasiswa perokok baru maka dalam waktu dua atau tiga tahun kemudian mereka akan berkembang menjadi penyalahguna ganja. Jika ditilik dari jumlah prosentase pelajar/mahasiswa perokok tahun 2011, yaitu sebesar 20% (Puslitkes UI dan BNN, 2011) dan melihat tren peningkatan prosentase pelajar/mahasiswa perokok yang semakin tahun 2006 dan 2009 adalah 19%

(Puslitkes UI dan BNN, 2011), maka pada tahun-tahun mendatang bisa jadi pelajar/mahasiswa perokok semakin meningkat. Kondisi itu juga akan mempengaruhi peningkatan angka penyalahgunaan ganja.

5. SARAN

Mempertimbangkan bahwa merokok merupakan faktor risiko terjadinya penyalahgunaan narkoba jenis ganja dan rata-rata umur merokok dan menyalahgunakan ganja adalah umur di mana mereka sedang berada pada masa pertumbuhan maka sebagai implikasi hasil penelitian ini terhadap program, perlu kiranya upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak berdiri sendiri tetapi juga disinergikan dengan program pencegahan merokok, khususnya pada pelajar/mahasiswa, misalnya dengan mengencarkan upaya penyuluhan dan program berhenti merokok. Program pencegahan tersebut seyogjanya juga dikaitkan dengan kebijakan lain yang mendukung program, seperti membatasi penjualan rokok. Artinya, masyarakat dibatasi aksesnya untuk mendapatkan rokok, yaitu dengan cara membatasi umur pembeli rokok dan membatasi tempat-tempat penjualan rokok. Hingga hari ini, di Indonesia belum ada aturan yang membatasi pembelian rokok sehingga rokok bebas diperjualbelikan dan siapa pun pada umur berapapun boleh membeli rokok. Menurut peneliti, kondisi tersebut harus diubah guna menurunkan prevalensi merokok pada pelajar/mahasiswa.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) yang telah memberikan ijin untuk mengolah Data Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, Arpana, et al. (b) (2012), *Do early experiences with cannabis vary in cigarettes smokers?* Drug and alcohol, 2012

BNN RI and Puslitkes UI. (2011). Ringkasan Eksekutif Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 16 Provinsi di Indonesia Tahun 2011. http://indonesiaetc.com/wp-content/uploads/BNN_pelajar_2011.pdf. Accessed 20 November 2012

Iilomaki, Risto et al. (2008). *Temporal association of onset of daily smoking with adolescent substance use and psychiatric morbidity*. European psychiatry 23 (2008) 85 – 91

- Korhonen, Tellervo, et al. (2008). *Role of individual, peer and family factors in the use of cannabis and other illicit drugs: A longitudinal analysis among Finnish adolescent twins*. *Drug and Alcohol Dependence* 97 (2008) 33–43
- Mayet, Aurelie, et al (2011). *Transition between tobacco and cannabis use among adolescent: a multi-stage modelling or progression from onset to daily use*. *Addictive behavior* 36 (2011) 1101 - 1105
- O’Cathail, SM, et al. (2011). *Association of cigarettes smoking with drug use and risk taking behavior in Irish teenagers*. *Addictive behaviors* 36 (2011) 547 – 550
- Siqueira, Lorena, et al. (2003). *Tobacco use as a predictor of illicit drug use and drug-related problems in Colombian Youth*. *Journal of adolescent health* 2003;32-50-57
- Van Leeuwen, Andrea Prince, et al. (2011). *Can the gateway hypothesis, the common liability model and/or, the route of administration model predict initiation of cannabis use during adolescence? A survival analysis – the TRAILS study*. *Journal of Adolescent Health* 48 (2011) 73 - 78
- World Health Organization/WHO. (2012). *Global Adult Tobacco Survey Indonesian Report 2011*. http://www.who.int/tobacco/surveillance/survey/gats/indonesia_report.pdf. Accessed 20 November 2012
- World Health Organization/WHO. (2015). *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic, 2015, Country Profile: Indonesia*. http://www.who.int/tobacco/surveillance/policy/country_profile/idn.pdf. Accessed 20 November 2012



Seminar Nasional

Pendidikan dan Pelatihan Literasi ICT

Aula Pascasarjana UHAMKA, Jakarta 10 Desember 2016

literasi teknologi informasi & komunikasi



Herri Mulyono, PhD

Email: hmulyono@uhamka.ac.id

Tahukah anda?

Pinokio

'**Pinokio**' ([Bahasa Italia](#): *Pinocchio*) adalah dongeng petualangan boneka yang menjadi seorang anak, yang mengajarkan untuk selalu Jujur dan patuh terhadap orang tua. Ilustrasi pinokio pertama muncul di tahun 1883.



Tahukah anda?

Penelitian Wozney, Rosen, Byrne, Celeste, Moutsatsos, dan Wang tahun 1990 tentang *faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tulang* yang diterbitkan pada jurnal ternama “**Journal of Cell Science**” didasarkan pada **kisah Pinokio**.



Tahukah anda?

Sumber:

Wozney, J. M., Rosen, V., Byrne, M., Celeste, A. J., Moutsatsos, I., & Wang, E. A. (1990). Growth factors influencing bone development. *J Cell Sci*, 1990(Supplement 13), 149-156.

J. Cell Sci. Suppl. 13, 149-156 (1990)
Printed in Great Britain © The Company of Biologists Limited 1990

149

Growth factors influencing bone development

J. M. WOZNEY, V. ROSEN, M. BYRNE, A. J. CELESTE, I. MOUATSOS
AND E. A. WANG

Genetics Institute, Inc., 87 Cambridge Park Drive, Cambridge, MA 02140, USA

Summary

We have approached the study of growth factors affecting cartilage and bone development by investigating those factors present in bone which are able to initiate new cartilage and bone formation *in vivo*. This has led to the identification and molecular cloning of seven novel human factors which we have named BMP-1 through BMP-7. Six of these molecules are related to each other, and are also distantly related to TGF- β . The presence of one of these molecules, recombinant human BMP-2 (rhBMP-2) is sufficient to produce the complex developmental system of cartilage and bone formation when implanted subcutaneously in a rat assay system. In this model, administration of rhBMP-2 ultimately results in the formation of a piece of trabecular bone, which is filled with mature bone marrow. While our studies demonstrate that rhBMP-2 by itself has the ability to induce cartilage and bone formation *in vivo*, we find other



Tahukah anda?

Wozney, Rosen, Byrne, Celeste, Moutsatsos, dan Wang yang berasal dari Harvard Medical School menemukan bahwa **ketika seseorang berfikir apakah akan berbohong atau berkata jujur**, maka dia telah mengaktifkan tiga fungsi otak sekaligus, yaitu otak besar (pada bagian *lobus frontal*), otak kecil (cerebellum, dalam hal koordinasi otot dan gerak tubuh) dan batang otak (*Brainstem*, pada bagian *pons*).



Tahukah anda?

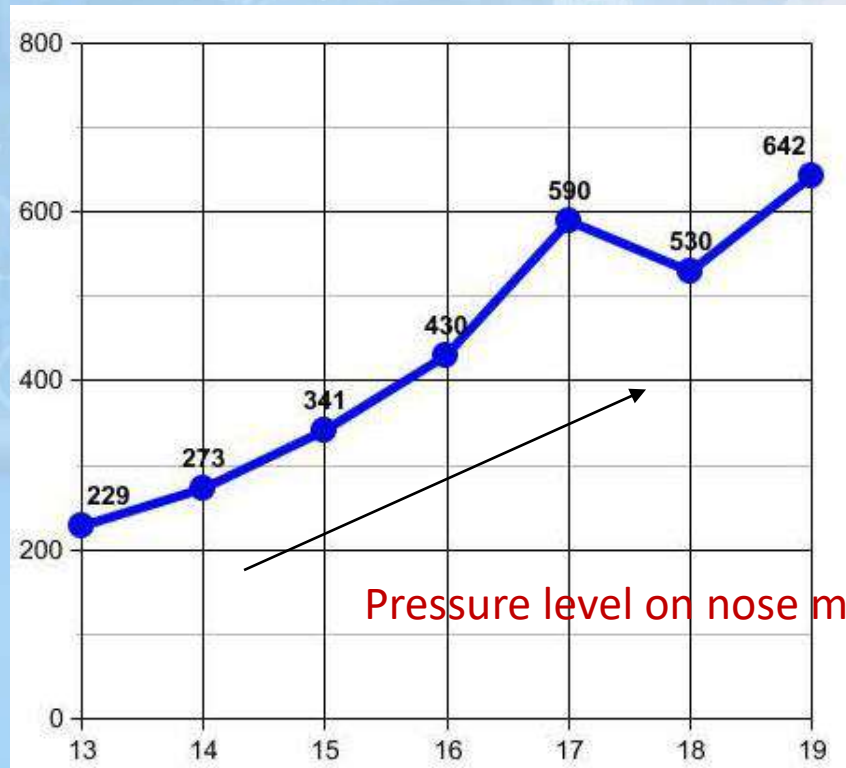
Wozney et al, mengatakan ketika seseorang melakukan fungsi bagian bagian depan (untuk berfikir), maka **dia mengirimkan signal-signal yang memaksa otak kecil untuk ‘menugaskan” otot-otot pada daerah sekitar hidung melalui saraf-saraf yang ada pada *pons* pada bagian batang otak.**

Yang menarik adalah, kata Wozney et al, ketika seseorang berbohong maka signal-signal yang dikirmkan akan semakin kuat, sehingga mengencangkan otot-otot hidung.



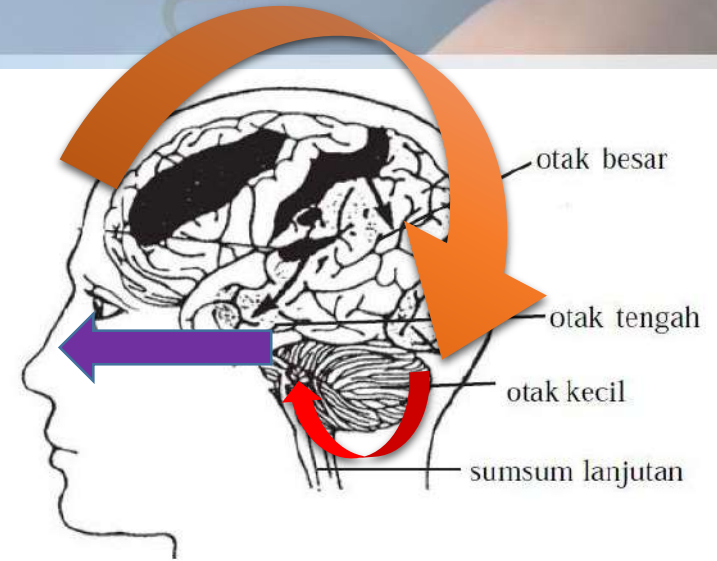
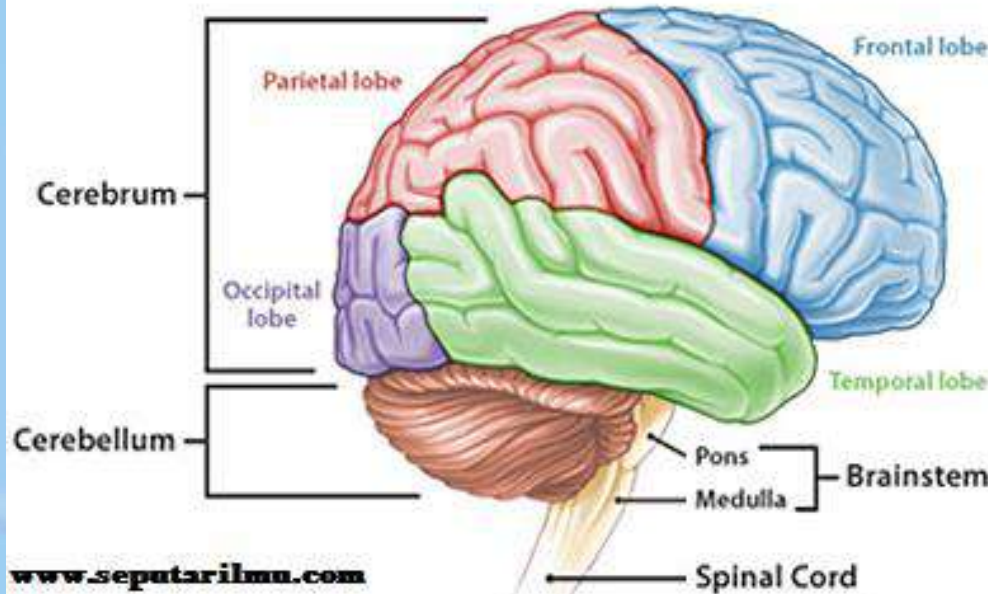
Tahukah anda?

Akibatnya, tulang hidung yang lunak akan terdesak keluar karena perenggangan otot disekitarnya.



Tahukah anda?

Bagian-Bagian Otak



Tahukah anda?

Sekarang mainkan pikirkan anda, dan mulailah
“*BERBOHONG*”

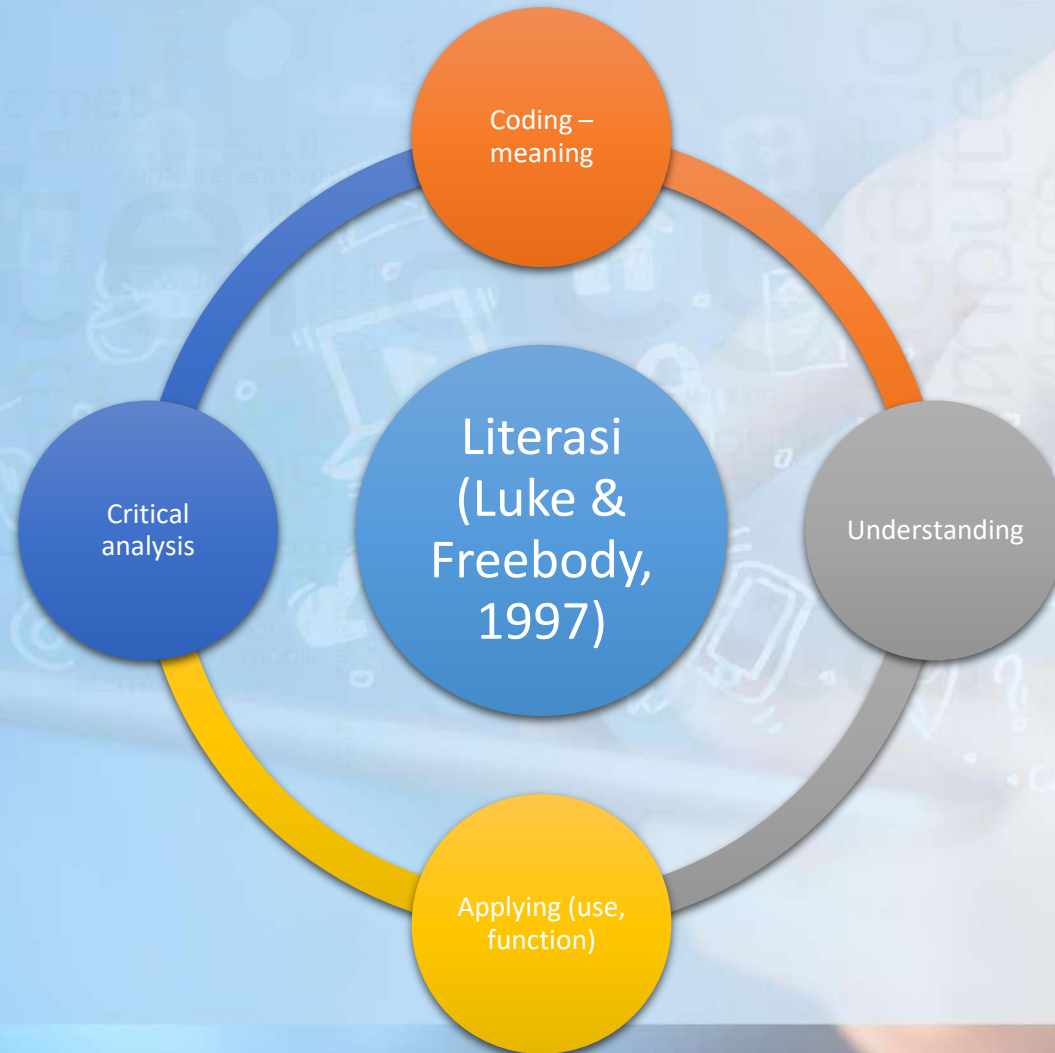
Sentuhlah batang hidung anda, dan rasakan apa yang terjadi?

Anda tentu tidak akan merasakan apa-apa!!

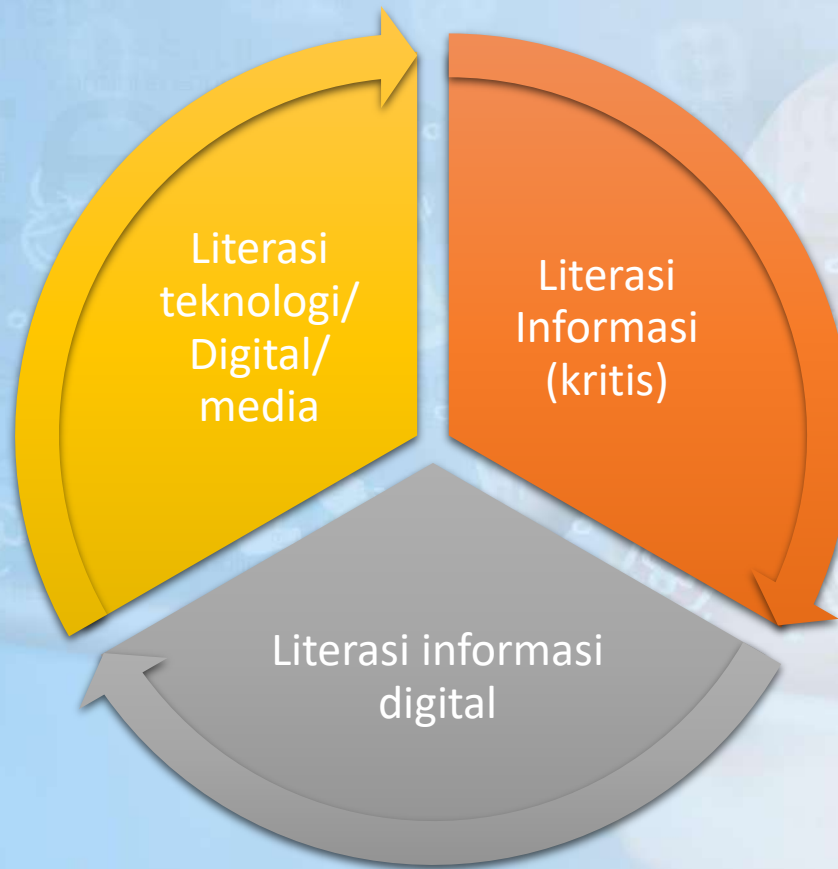
Karena saya sedang “BERBOHONG” (Data penelitian yang disajikan PALSU)



Karakteristik Literasi



Literasi TIK



Literasi TIK: Saling keterkaitan

Mendefinisikan dan memperlihatkan kebutuhan akan informasi → mencari lokasi dan akses informasi → mengakses informasi → mengorganisasi informasi → menentukan etika penggunaan informasi → mengkomunikasikan informasi → menggunakan TIK untuk memproses informasi

(Wilson, Grizzle, Tuazon, Akyempong dan Cheung, 2011)



Literasi TIK bagi Guru

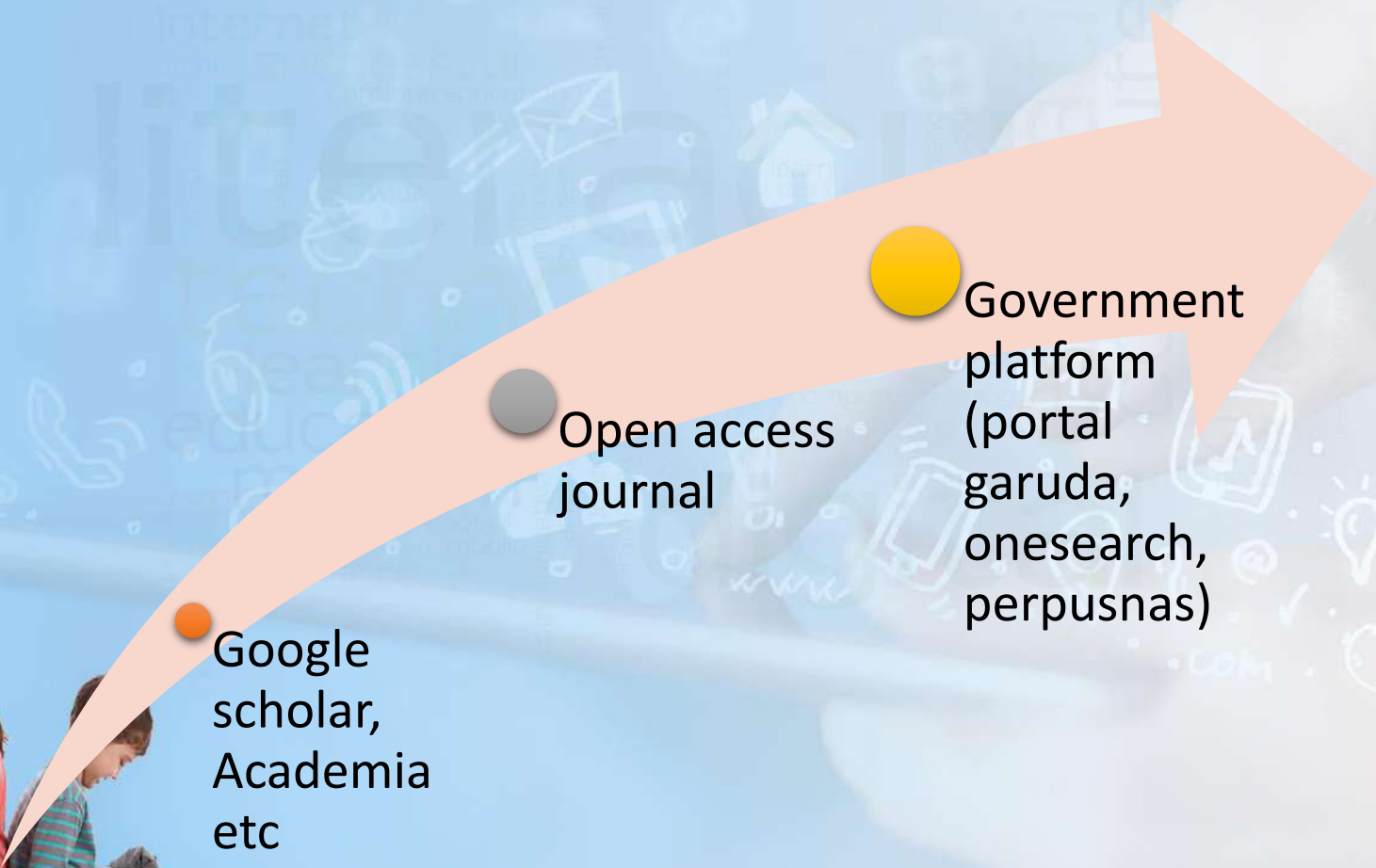
Accountabilitas informasi

Akses sumber-sumber belajar & pembelajaran

Pemilihan, Penggunaan & evaluasi gadget (peralatan digital)



Literasi TIK: Akses riset guru



Google scholar, Academia etc

Open access journal

Government platform (portal garuda, onesearch, perpustnas)



Literasi TIK: Akses riset guru

- Google scholar: <http://www.scholar.google.com>
- Academia: <http://www.academia.edu>
- Open access journal: e.g.
<http://www.journal.uhamka.ac.id>
- Onesearch: <http://www.onesearch.id>
- Portal Garuda: <http://www.portalgaruda.org>
- Researchgate: <http://www.researchgate.net>



Latihan 1 : Mencari Referensi

Carilah informasi yang relevan terkait dengan topik yang akan ditulis. Gunakan referensi website berikut:

- Google scholar: <http://www.scholar.google.com>
- Academia: <http://www.academia.edu>
- Open access journal: e.g. <http://www.journal.uhamka.ac.id>
- Onesearch
- Portal Garuda

Note: Beberapa membutuhkan pendaftaran



Latihan 2: Mengevaluasi informasi

- Evaluasi sumber dan kredibilitasnya
- Evaluasi penulis
- Evaluasi permukaan tulisan
- Evaluasi isi dan metodologi
- Evaluasi kelayakan distribusi



Tentang saya:

Herri Mulyono

PhD (C) in TESOL, The University of York, UK

A member of teaching staff, University of Muhammadiyah
Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta

Email: hmulyono@uhamka.ac.id



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA 2016

Media Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan HOTS



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA JAKARTA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
MAKALAH PEMBICARA <i>HIGH ORDER THINKING SKILL</i> DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA <i>Utari Soemarmo</i>	1-21
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK <i>Sigid Edy Purwanto</i>	22-34
PENDIDIKAN MATEMATIKA PENGUNAAN MEDIA MANIPULATIF UNTUK MEMAHAMKAN KONSEP SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL <i>Guslaini, Gatot Muhsetyo, & Makbul Muksar</i>	35-43
PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN <i>TREFFINGER</i> DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DI SMPN 257 JAKARTA <i>Athy Sunartha, Samsul Maarif, & Khoerul Umam</i>	44-48
PENGARUH <i>REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION</i> (RME) BERBANTUAN <i>ICT</i> PADA POKOK BAHASAN LINGKARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 CIBITUNG <i>Desah Arofah, Sigid Edy Purwanto, & Ayu Tsurayya</i>	49-53
PENGARUH PENDEKATAN <i>CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT</i> (CPA) TERHADAP PENINGKATAN <i>SELF-EFFICACY</i> MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR <i>Hafiziani Eka Putri, Puji Rahayu, Ria Dwi Saptini, & Misnarti</i>	54-58
PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA MENGGUNAKAN PENDEKATAN <i>MODEL ELICITING ACTIVITIES</i> DAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> <i>Atika Yuniar Satriavi, Slamet Soro, & Nurafni</i>	59-63
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION</i> (AIR) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA <i>Amirah Nida'ul Jannah, Samsul Maarif, & Hella Jusra</i>	64-68
REPRESENTASI BILANGAN KOMPLEKS DENGAN Matriks Persegi <i>Muzamil Huda</i>	69-76

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK¹

Sigid Edy Purwanto, M.Pd²

A. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang juga dikenal sebagai *Higher order thinking skills* merupakan kemampuan berpikir seseorang yang meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (King, F.J., Goodson, L., & Rohani, F., tanpa tahun). Kemampuan ini dapat muncul ketika seseorang menemui masalah-masalah yang tidak rutin. Pada dasarnya *Higher order thinking skills* dilandasi oleh *lower order skills* seperti kemampuan aplikasi sederhana dan analisis serta penggunaan strategi kognitif, juga terkait dengan pengetahuan dari konten pelajaran sebelumnya. Penggunaan strategi pengajaran yang tepat serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif akan memfasilitasi tumbuhnya kemampuan tersebut bersamaan dengan ketekunan siswa, pemantauan diri, dan berpikiran terbuka serta sikap fleksibel.

Higher-order thinking skills juga merupakan kemampuan siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Dewanto dan Sumarmo, 2004) melalui aktivitas menganalisa, mensintesa, memproduksi, mengintegrasikan, mengevaluasi dan mengkreasikan (Anderson dan Kratwohl, 2001). Banyak guru yang telah meneliti peran atau asesmen berpikir kritis, dan juga bahkan berpikir kreatif di kelas. Beberapa peneliti telah menyelidiki seni pemecahan masalah atau analisis sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Metakognisi, yang juga dikenal sebagai "berpikir tentang berpikir" juga merupakan topik yang cukup menarik.

Higher order thinking juga termasuk pembentukan konsep, koneksi konsep, mendapatkan gambaran besar, visualisasi, pemecahan masalah, mempertanyakan, membangun ide, berpikir analitis (kritis), berpikir praktis, dan berpikir kreatif.

¹Disampaikan pada Seminar Nasional Matematika UHAMKA III, Sabtu 22 Oktober 2016

²Dosen Pendidikan Matematika UHAMKA Jakarta

B. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Salah satu langkah awal dalam menyelesaikan soal matematika adalah "memahami masalah" (Zambo & Cleland, 2001). Memahami masalah membutuhkan aktivasi tiga skemata: pertama, skema kontekstual yang berhubungan dengan situasi masalah; kedua, skema bahasa untuk memahami apa pertanyaan dari masalah tersebut; dan ketiga, skema matematika yang terhubung dengan aksi tidak langsung (*implied action*) dari masalah. Sebagai contoh, soal cerita tentang konsep pembagian menuntut siswa untuk membaca cerita (skema bahasa), mengakses skema kontekstual mereka untuk berbagi (*sharing*), dan kemudian skema mereka (yakni strategi pembagian matematika) untuk kembali menyelesaikan situasi berbagi (*sharing*) (Zambo & Cleland, 2001).

Masalah bagi seseorang belum tentu masalah bagi orang lain, Schoenfeld (Wilson, Fernandez, & Hadaway, tanpa tahun) menyatakan bahwa masalah selalu bersifat relatif bagi tiap orang. Dalam Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Matematika Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2006 disebutkan bahwa implikasi dari pandangan matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*) terhadap pembelajaran matematika adalah guru perlu: (1) menyediakan lingkungan belajar matematika yang merangsang timbulnya persoalan matematika; (2) membantu siswa memecahkan persoalan matematika menggunakan caranya sendiri; (3) membantu siswa mengetahui informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan matematika; (4) mendorong siswa untuk berpikir logis, konsisten, sistematis dan mengembangkan sistem dokumentasi/catatan; (5) mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk memecahkan persoalan; (6) membantu siswa mengetahui bagaimana dan kapan menggunakan berbagai alat peraga/media pendidikan matematika seperti: jangka, penggaris, kalkulator, dsb (Depdiknas, 2006).

Menurut Cooney (Murtado & Tambunan, 1987: 75) pemecahan masalah adalah proses menerima masalah dan berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan Polya (Hudojo, 1979: 112) berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan mencapai tujuan yang tidak segera dapat dicapai. Lebih lanjut Branca (Krulik & Reys, 1980: 3) mengungkapkan tiga interpretasi umum tentang pemecahan masalah, yaitu:

1. Pemecahan masalah sebagai tujuan.

Pemecahan masalah sebagai tujuan menyangkut alasan mengapa matematika itu diajarkan dan apa tujuan pengajaran matematika. Dalam interpretasi ini, pemecahan masalah bebas dari masalah khusus, prosedur atau metode, dan konten matematika. Yang menjadi pertimbangan utama adalah belajar bagaimana memecahkan masalah, merupakan alasan utama untuk belajar matematika.

2. Pemecahan masalah sebagai proses.

Pemecahan masalah sebagai proses muncul dari interpretasinya sebagai proses dinamik dan terus menerus. *The National Council of Supervisors of Mathematics* (Krulik & Reys, 1980: 4) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru dan tak dikenal. Yang menjadi pertimbangan utama dalam hal ini adalah metode, prosedur, strategi, dan heuristik yang siswa gunakan dalam memecahkan masalah.

3. Pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar.

Pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar, menyangkut dua pengertian yang banyak digunakan, yaitu: 1) keterampilan minimal yang harus dimiliki siswa dalam matematika, 2) keterampilan minimal yang diperlukan seseorang agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat. Untuk mengajarkan kemampuan pemecahan masalah pada anak dibutuhkan perhatian terhadap karakteristik tertentu.

Yang perlu disadari adalah bahwa pemecahan masalah melingkupi pemilihan dan aplikasi operasi matematika yang tepat didasarkan pada representasi soal. Aspek kunci pengajaran pemecahan masalah untuk siswa menurut Jitendra (2002: 36-37) adalah:

1. merencanakan pemecahan masalah dengan mengidentifikasi prosedur aksi (menghitung, menambah, mengurangi, dll) dan urutan langkah;
2. mengeluarkan operasi yang teridentifikasi pada langkah perencanaan untuk memecahkan masalah.

Patut dikedepankan pentingnya membangun kerangka kerja untuk memikirkan proses yang terkandung dalam pemecahan masalah matematika. Sebagian besar formulasi kerangka kerja pemecahan masalah dalam buku teks di Amerika terkait dengan langkah-langkah pemecahan masalah Polya (Wilson, Fernandez, & Hadaway, tanpa tahun). Langkah-langkah Polya lebih fleksibel dibandingkan langkah-langkah yang dilukiskan dalam buku teks.

Langkah-langkah tersebut adalah memahami masalah, membuat rencana, menjalankan rencana, dan memeriksa kembali jawaban.

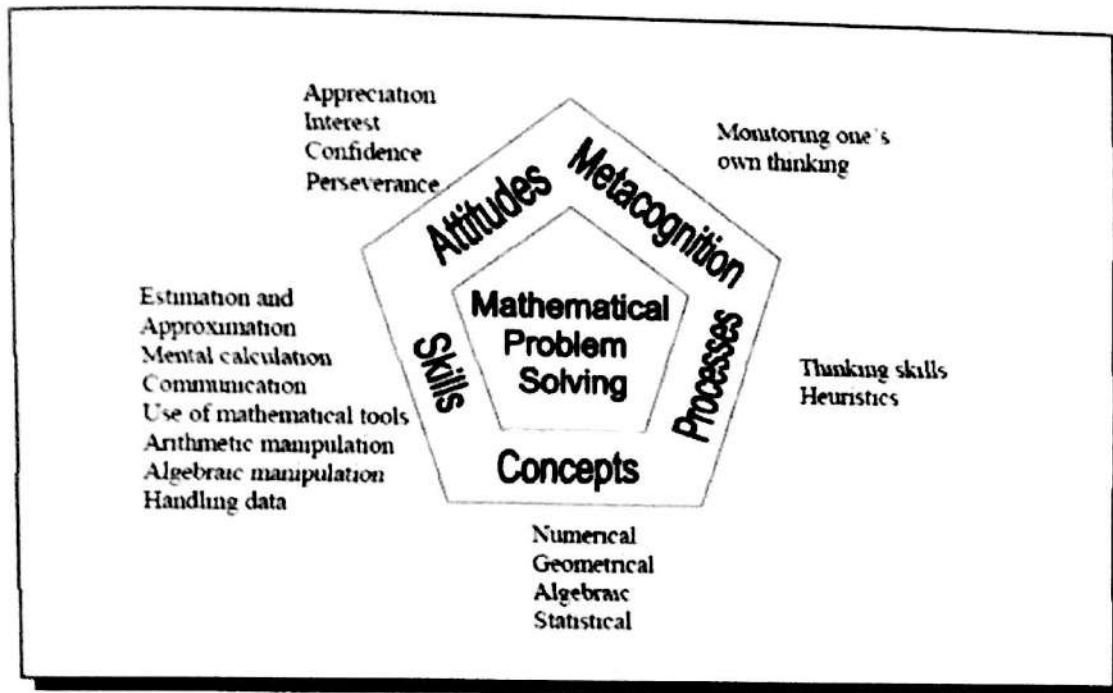
Copley (Haji, 2005) menyatakan bahwa ada empat jenis pengetahuan yang dikembangkan melalui pemecahan masalah, yaitu: (1) *declarative knowledge*; (2) *procedural knowledge*; (3) *schematic knowledge*; (4) *metacognitive knowledge*. Sedangkan Hudojo (Haji, 2005) membagi masalah dalam matematika menjadi enam bagian, yaitu: a. Rutin, b. Non-rutin, c. Rutin terapan, d. Rutin non-terapan, e. Non-rutin terapan, f. Non-rutin non-terapan.

Masalah rutin adalah masalah yang prosedur penyelesaiannya sekedar mengulang, misalnya secara algoritmik. Masalah non-rutin adalah masalah yang prosedur penyelesaiannya memerlukan perencanaan penyelesaian, tidak sekedar menggunakan rumus, teori atau dalil. Masalah rutin terapan adalah masalah rutin yang dikaitkan dengan dunia nyata/kehidupan sehari-hari yang prosedur penyelesaiannya standar sebagaimana yang sudah diajarkan. Masalah rutin non-terapan adalah masalah rutin lebih ke aspek matematika dibandingkan dengan aspek kaitan dunia nyata/kehidupan sehari-hari. Masalah non-rutin terapan adalah masalah yang penyelesaiannya menuntut perencanaan dengan mengaitkan dunia nyata/kehidupan sehari-hari dan penyelesaiannya tersebut mungkin saja *open-ended*. Masalah non-rutin non-terapan adalah masalah yang berkaitan murni tentang hubungan matematika.

Ada fenomena menarik terkait dengan kemampuan pemecahan masalah. Siswa Singapura berhasil menempati peringkat pertama di dunia pada kemampuan matematis pada Tren Studi Matematika dan Sains Internasional (TIMSS) 2003, sementara siswa Amerika Serikat (AS) berada di peringkat 16 di antara 46 negara peserta yang mempertemukan siswa kelas 8 (Ginsburg dkk, 2005: 14). Fenomena ini menjadi pertanyaan penting bagi kalangan pendidikan matematika Amerika melihat bahwa siswa Singapura memiliki kemampuan matematis lebih baik daripada siswa Amerika. Tentu ada faktor-faktor unggul terkait dengan sistem yang dikembangkan Pemerintah Singapura untuk mengajarkan matematika sehingga lebih baik dibandingkan sistem yang digunakan di Amerika.

Siswa Singapura lebih berhasil dalam matematika dibandingkan siswa Amerika karena diklaim bahwa Singapura memiliki sistem matematika kelas-dunia dengan komponen berkualitas (Ginsburg dkk, 2005: 14). Komponen tersebut di antaranya adalah kerangka kerja

matematika, buku teks matematika berbasis masalah, asesmen tantangan matematika, dan guru matematika berkualitas yang mengajar berpusat pada *pedagogy* menuju ketuntasan. Singapura juga menyediakan bagi siswa berkemampuan matematika lambat sebuah kerangka kerja alternatif dan asisten khusus dari guru yang berpengalaman.



Gambar 1. *Mathematical Problem Solving Frameworks* (Ginsburg dkk, 2005: 15)

Kerangka kerja untuk membangun kemampuan pemecahan masalah siswa Singapura diidentifikasi atas lima kategori: konsep (yakni, isi) dan empat prioritas proses. Prioritas proses tersebut adalah keterampilan, proses (yakni, strategi pemecahan masalah), metakognisi, dan sikap (Ginsburg dkk, 2005: 15).

Keterampilan (*skills*) didefinisikan sebagai "keterampilan memanipulasi topik-terkait yang diharapkan seseorang ketika memecahkan masalah" (Ginsburg dkk, 2005: 16). Keterampilan ini juga meliputi kemahiran prosedural dalam mengestimasi dan mengaproksimasi, kalkulasi mental, komunikasi, penggunaan alat-alat matematika, manipulasi aritmetika, manipulasi aljabar, dan penggunaan data.

Proses (*processes*) didefinisikan sebagai strategi pemecahan masalah, memuat cara berfikir terhadap masalah (misalnya, induksi dan deduksi) dan strategi menyeluruh untuk merumuskan masalah (misalnya, menggunakan diagram atau model, bekerja lamban, menyederhanakan masalah, mencari pola, membuat daftar yang sistematis). *Heuristic*

(menyelidiki sendiri) merupakan saran atau strategi umum, independen dari pokok masalah, yang membantu pendekatan pemecah masalah, memahami, dan/atau secara efisien menyusun sumber-sumber dalam memecahkan masalah. Beberapa *heuristic* yang diteliti dalam penelitian pemecahan masalah matematika adalah: membaca masalah, menggambar diagram, menentukan masalah yang serupa, dan mengecek hasil (Writt, 1987:3-4).

Metakognisi (*metacognition*) didefinisikan juga termasuk kemampuan memantau berfikir diri, memeriksa cara alternatif menampilkan tugas, dan memeriksa kemasuk-akalan jawaban. Sikap (*attitudes*) didefinisikan sebagai hal-hal terkait menemukan kesenangan dalam mengerjakan matematika, apresiasi keindahan dan kekuatan matematika, menunjukkan kepercayaan diri dalam menggunakan matematika, dan tekun dalam menyelesaikan masalah (Ginsburg dkk, 2005: 16).

Sementara kerangka kerja NCTM mengidentifikasi lima inti proses matematik (Ginsburg dkk, 2005: 16). Prioritas proses NCTM adalah pemecahan masalah, alasan dan bukti, komunikasi, koneksi, dan representasi. Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah kemampuan untuk “mengaplikasikan dan mengadaptasi beragam strategi yang diberikan”.

C. Pembelajaran Matematika Realistik

Realistic Mathematics Education (pembelajaran matematika realistik) merupakan teori belajar mengajar dalam pembelajaran matematika, model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal (Suharta, 2005). Lange mengklaim bahwa teori ini telah diadopsi oleh sejumlah negara di dunia seperti Inggris, Jerman, Denmark, Spanyol, Portugal, Afrika Selatan, Brazil, Amerika Serikat, Jepang, dan Malaysia (Zulkardi, tanpa tahun). Teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika adalah merupakan aktivitas manusia. Hal ini berarti bahwa matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Matematika sebagai aktivitas manusia mengandung arti bahwa manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa (Gravemeijer, 1994). Upaya ini dapat dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan “realistik”. Realistik dalam hal ini maksudnya adalah tidak mengacu pada realitas tetapi pada sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa (Slettenhaar, 2000).

Prinsip penemuan kembali dapat diinspirasi oleh prosedur-prosedur pemecahan informal, sedangkan proses penemuan kembali menggunakan konsep matematisasi.

Dua jenis matematisasi tersebut diformulasikan oleh Treffers (1991), yaitu matematisasi horisontal dan vertikal. Matematisasi horisontal contohnya adalah pengidentifikasian, perumusan, dan pemvisualisasian masalah dalam cara-cara yang berbeda, dan pentransformasian masalah dunia real ke masalah matematik. Matematisasi vertikal misalnya meliputi representasi hubungan-hubungan dalam rumus, perbaikan dan penyesuaian model matematik, penggunaan model-model yang berbeda, dan penggeneralisasian.

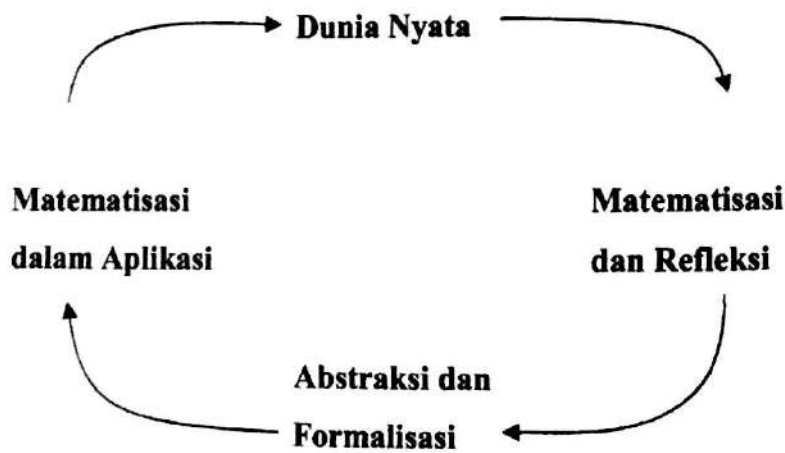
Berdasarkan matematisasi horisontal dan vertikal tersebut, pendekatan dalam pendidikan matematika dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu mekanistik, empiristik, strukturalistik, dan realistik. Pendekatan mekanistik merupakan pendekatan konvensional dan didasarkan pada apa yang diketahui dari pengalaman sendiri (diawali dari yang sederhana ke yang lebih kompleks). Dalam pendekatan ini manusia dianggap sebagai sebuah mesin, di mana kedua jenis matematisasi tidak digunakan. Pendekatan empiristik merupakan suatu pendekatan di mana konsep-konsep matematika tidak diajarkan, dan diharapkan siswa dapat menemukan melalui matematisasi horisontal. Pendekatan strukturalistik adalah pendekatan yang menggunakan sistem formal, misalnya dalam pengajaran penjumlahan cara panjang perlu didahului dengan nilai tempat, sehingga suatu konsep dicapai melalui matematisasi vertikal. Pendekatan realistik merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah realistik sebagai pangkal tolak pembelajaran. Melalui aktivitas matematisasi horisontal dan vertikal ini diharapkan siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi konsep-konsep matematika.

Pembelajaran matematika realistik mempunyai karakteristik tertentu. Pada dasarnya, karakteristik matematika realistik terkait dengan level belajar matematika Van Hiele. Dalam Van Hiele (Zulkardi, tanpa tahun) proses belajar berjalan melalui tiga level: (1) siswa menggapai level berfikir pertama segera setelah ia dapat memanipulasi pola karakteristik yang sebelumnya telah diketahui; (2) segera setelah siswa belajar memanipulasi interrelasi karakteristik ia akan menggapai level kedua; (3) siswa akan menggapai level berfikir ketiga ketika ia mulai memanipulasi karakteristik hubungan intrinsik. Karakteristik matematika realistik adalah menggunakan konteks "dunia nyata", model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif, dan keterkaitan (*intertwinment*) (Treffers, 1991; Panhuizen, 1998).

D. Pemecahan Masalah Matematis dalam Pembelajaran Matematika Realistik

1. Konteks "Dunia Nyata"

Dalam matematika realistik, pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (dunia nyata), sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Proses penyarian (inti) dari konsep yang sesuai dari situasi nyata ini dinyatakan oleh Lange (1987) sebagai matematisasi konseptual. Melalui abstraksi dan formalisasi yang dilakukan siswa akan mengembangkan konsep yang lebih komplit. Selanjutnya siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke bidang baru dari dunia nyata (*applied mathematization*). Oleh sebab itu, untuk menjembatani konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari perlu diperhatikan matematisasi dari pengalaman sehari-hari (*mathematization of everyday experience*) dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Bonotto, 2000). Dalam menggunakan konteks dunia nyata siswa akan mengembangkan konsep-konsep matematis sebagai bagian dari prioritas proses dalam kerangka pemecahan masalah matematika. Penggunaan konteks dunia nyata ini juga akan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakan matematika yang akan mendorong ketekunan dalam menyelesaikan masalah (Ginsburg dkk, 2005).



Gambar 2. Model Skema untuk Proses Belajar (Lange, 1996: 57)

2. Model-model (Matematisasi)

Istilah model dalam hal ini terkait dengan model situasi dan model matematik yang dikembangkan oleh siswa sendiri (*self developed models*). Peran *self developed models* merupakan jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi abstrak atau dari matematika informal ke matematika formal. Artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah, pertama adalah model situasi (*situational model*) yang dekat dengan dunia nyata siswa. Generalisasi dan formalisasi model tersebut akan berubah menjadi *referential level/model-of* masalah. Kemudian melalui penalaran matematik *model-of* akan bergeser menjadi *general level model-for* masalah yang sejenis. Dan pada akhirnya, akan menjadi model matematika formal/*level of formal mathematics*.

Penggunaan model akan mengembangkan konsep-konsep matematis dalam pemecahan masalah seperti kemampuan numerik, geometrik, aljabar, dan statistik. Selain itu penggunaan model juga akan mendorong munculnya “keterampilan memanipulasi topik-terkait yang diharapkan seseorang ketika memecahkan masalah” (Ginsburg dkk, 2005). Keterampilan ini meliputi kemahiran prosedural dalam mengestimasi dan mengaproksimasi, kalkulasi mental, komunikasi, penggunaan alat-alat matematika, manipulasi aritmetika, manipulasi aljabar, dan penggunaan data.

Penggunaan model juga akan meningkatkan kemampuan proses dalam pemecahan masalah terkait dengan penggunaan semua strategi untuk merumuskan masalah, yaitu dalam hal penggunaan diagram, bekerja lamban, menyederhanakan masalah, mencari pola, serta membuat daftar yang sistematis. Kemampuan memantau apa yang dipikirkan, memeriksa cara alternatif menampilkan tugas, dan memeriksa kemasukan jawaban sebagai bentuk metakognisi dalam pemecahan masalah juga dapat muncul pada tahap penggunaan model. Siswa juga akan menemukan kepercayaan diri dalam menggunakan matematika (Ginsburg dkk, 2005).

3. Produksi dan Konstruksi

Glaserfeld menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat secara sederhana ditransfer dalam bentuk sudah jadi dari orangtua ke anak atau dari guru ke siswa tetapi harus secara aktif dibangun oleh setiap siswa di (dalam) pikirannya (Zulkardi, tanpa tahun). Pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivistik adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep/prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi, dalam hal ini

guru berperan sebagai fasilitator (Suharta, 2005). Streefland (1991) menyatakan bahwa dengan mengedepankan "produksi bebas" siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar. Strategi-strategi informal siswa yang berupa prosedur pemecahan masalah kontekstual merupakan sumber inspirasi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut yaitu untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika formal.

4. Interaktivitas

Menurut Slavin, ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky, yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* (Suharta, 2005). Vygotsky menyatakan bahwa *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dari seseorang yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensialnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu (Cheyne & Tarulli, 1999). Kemudian Slavin menerangkan bahwa *scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan dari guru kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan pada siswa kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Suharta, 2005). *Scaffolding* merupakan bantuan terbatas yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri (Suharta, 2005).

Dalam pembelajaran matematika realistik ZPD dan *scaffolding* tersebut muncul pada saat terjadi interaksi yang berkualitas. Interaksi antarsiswa dengan guru merupakan hal yang mendasar dalam matematika realistik. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan maupun refleksi yang digunakan untuk menuju ke bentuk formal dari bentuk-bentuk informal siswa.

Dalam teori motivasi ditekankan pentingnya penghargaan kelompok dalam pembelajaran kooperatif untuk memotivasi belajar, usaha kooperatif dikendalikan oleh

motivasi ekstrinsik untuk mencapai penghargaan. Dalam penerapannya, pemberian penghargaan kelompok menciptakan struktur penghargaan kooperatif yang mendorong anggota kelompok saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik, dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi (Sisworini, 2008).

Siswa berinteraksi dengan guru, dengan siswa lainnya dan berdiskusi pada pengalaman informalnya siswa kemudian mengembangkan strategi-strategi untuk merespon masalah yang diberikan. Karakteristik ini disebut pendekatan konstruktivis sosio, karakteristik ini sesuai dengan karakteristik matematika realistik. Konsep ZPD dan *scaffolding* dalam pendekatan konstruktivis sosio, di dalam pembelajaran matematika realistik disebut dengan penemuan kembali terbimbing (*guided reinvention*). Namun demikian walaupun kedua pendekatan ini mempunyai kesamaan tetapi kedua pendekatan ini dikembangkan secara terpisah (Suharta, 2005).

5. Keterkaitan (*Intertwinment*)

Menurut Ausubel, informasi baru dapat dipelajari secara bermakna dan tidak mudah dilupakan kalau dapat dihubungkan dan dikaitkan dengan konsep yang sudah ada pada siswa (Sisworini, 2008). Dalam matematika realistik pengintegrasian unit-unit matematika merupakan hal yang esensial. Apabila dalam pembelajaran kita mengabaikan keterkaitan dengan bidang yang lain, maka akan berpengaruh pada pemecahan masalah. Dalam mengaplikasikan matematika, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks, dan tidak hanya aritmetika, aljabar, atau geometri tetapi juga bidang-bidang lain.

Referensi

- Bonotto, C. 2000. *Mathematics in and out of School :Is It Possible Connect These Contexts? Exemplification from an Activity in Primary Schools.*
<http://www.nku.edu/~sheffield/bonottopbyd.htm>
- Cheyne, J. A. & Tarulli, D. 1999. Dialogue, Difference, and the "Third Voice" in the Zone of Proximal Development. *Theory and Psychology*, 9, 5-28.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Matematika.* Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

ISSN: 2476-8898
Vol. 01, Oktober 2016

- Ginsburg, A., Leinwand, S., Anstrom, T., & Pollock, E. 2005. *What the United States Can Learn from Singapore's World-Class Mathematics System (and what Singapore can learn from the United States): An Exploratory Study*. Washington, DC: American Institutes for Research.
- Gravemeijer. 1994. *Developing Realistics Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institute.
- Haji, S. 2005. *Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Disertasi SPs UPI: Tidak diterbitkan.
- Hudojo, H. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jitendra. 2002. *Teaching Problem-Solving Using the Graphic Representational Strategy*. *Teaching Exceptional Children*. Vol. 34, No. 4. March/April 2002.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (tanpa tahun). *Higher Order Thinking Skills*. http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf
- Krulik, S & Reys, R.E. 1980. *Problem Solving in School Mathematics*. Virginia. NCTM
- Lange, J. 1987. *Mathematics Insight and Meaning*. OW & OC. Utrecht
- Murtado, S. & Tambunan, G. 1987. *Materi Pokok Pengajaran Matematika*. Jakarta: Karunika.
- Panhuizen, H. 1998. *Realistic Mathematics Education Work in Progress*. www.fi.nl
- Sisworini, T. A. 2008. *Matematika dengan Tutor Sebaya*. <http://myquran.org/forum/index.php?topic=32619.5;wap2>
- Slettenhaar. 2000. *Adapting Realistic Mathematics Education in the Indonesian Context*. Himpunan Matematika Indonesia (Prosiding Konperensi Nasional Matematika X ITB, 17-20 Juli 2000).
- Streefland, L. 1991. *Realistic Mathematics Education in Primary School*. Utrecht: Freudenthal Institute
- Suharta, I. G. P. 2005. *Matematika Realistik Apa dan Bagaimana*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Edisi 38, Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang – Depdiknas.
- Treffers. 1991. *Didactical Background of a Mathematics Program for Primary Education*. *Realistic Mathematics Education in Primary School*. Utrecht: Freudenthal Institute.
- Wilson, J. W., Fernandez, M. L., & Hadaway, N. tanpa tahun. *Mathematical Problem Solving*. <http://jwilson.coe.uga.edu/EMT725/PSsyn/PSsyn.html>.

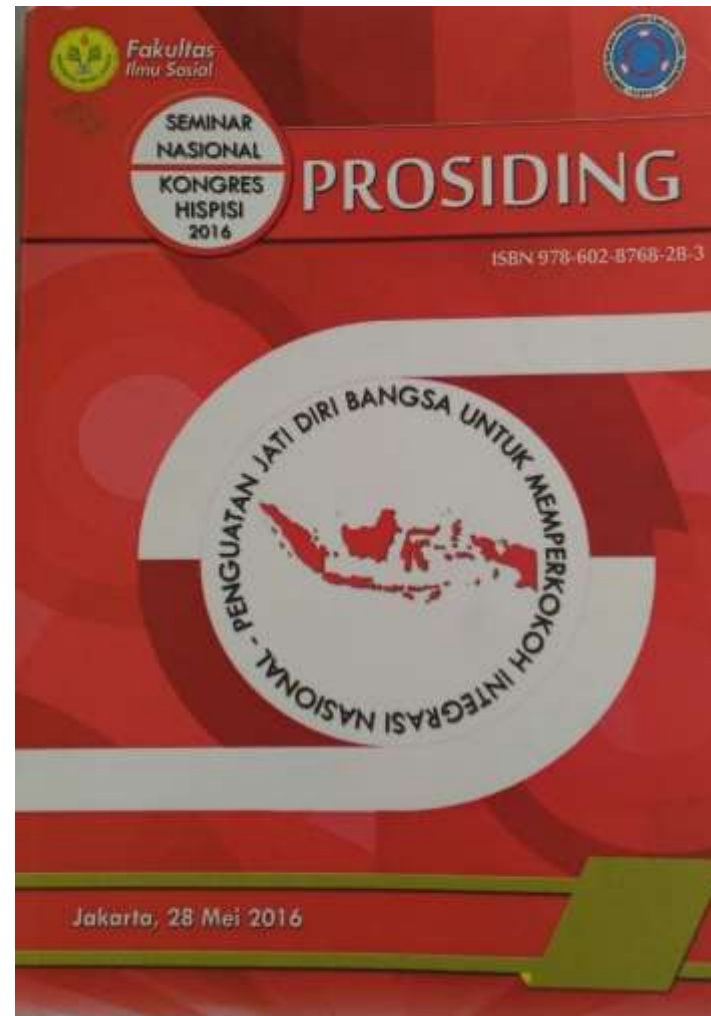
Writt, P. J. 1987. *Mathematical Problem Solving: An Exploration of the Relationship Between Strategies and Heuristics*. Columbia University Dissertation. Michigan: UMI Dissertation Information Service.

Zambo, R. & Cleland, L. 2001. *Contextual Images in Mathematics Problem Solving*. <http://www.thefreelibrary.com/Contextual+images+in+mathematics+problem+solving-a0121714121>

Zulkardi. tanpa tahun. *How to Design Mathematics Lessons based on the Realistic Approach?* <http://www.geocities.com/ratuilma/rme.html>.

1. Pemakalah Forum Ilmiah

Judul	:	Menjaga Integrasi Nasional dari Ancaman Dalam dan Luar Negeri melalui Pendidikan Sejarah
Nama Forum	:	Seminar Nasional dan Kongres Hispisi 2016 “
Penyelenggara	:	Fakultas Ilmu Sosial UNJ
Waktu Pelaksanaan	:	28 Mei 2016
Tempat Pelaksanaan	:	Hotel Balairung Jakarta



PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN KONGRES HISPIS
TAHUN 2016

Penguatan Jati diri Bangsa untuk Memperkokoh Integrasi Nasional

Tim Penyusun

Dr. Abdul Syukur, M. Hum.
Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, M.Si.
Dr. Budi Aman, M.Si.
Drs. H. Suhadi, M.Si.
Achmad Siswanto, M.Si.
Ahmad Tarmiji Alkhudri, M.Si.
Rudi M. Barnasyah, M.Pd.I
Achmad Irfan
Billah Fouza Arasyas

Editor

Tim Seminar

Desain Sampul

Billah Fouza Arasyas

Setting and Layout

Achmad Irfan

Penerbit

Laboratorium Sosial Politik Press
Universitas Negeri Jakarta
Lantai 4, Gedung K Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur

Tema 3: Peranan Strategis Pendidikan untuk Memperkokoh Integrasi Nasional 170	
Pendidikan Harmoni: Model Pembelajaran untuk Membangun Jati Diri dan Sikap Toleran Siswa Sekolah Dasar oleh Dr. H. Asep Mahpudz, M.Si.	171
Tantangan Implementasi Pancasila Sebagai Landasan Etika Moral Sistem Hukum Nasional Di Tengah Kebutuhan Pembaharuan Hukum Indonesia oleh Dr. Weny R. J. Lolong, S.H., M.H.	181
Kerentanan Masyarakat Perbatasan Indonesia: Suatu Perspektif Geografis oleh Achmad Amirudin	201
Tema 4: Ekonomi Kreatif dan Rekayasa Sosial untuk Memperkokoh Integrasi Nasional	218
Peran Ekonomi Kreatif untuk Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat dan Integrasi Bangsa (Studi Kasus Sida Saba Juhut Kab. Pandeglang Provinsi Banten) oleh Dr. Enecep Suprintna, M.Pd.	219
Menjaga Integrasi Nasional dari Ancaman Dalam dan Luar Negeri melalui Pendidikan Sejarah oleh Dr. Baby Gunawan, M.Pd.	232
Peran Buku Teks Pelajaran IPS Sebagai Simpul Perikat Kebangsaan oleh Rizky Kurniawan	251
Sinergi Pendidikan Nilai dan Karakter di Lingkungan Pesantren dengan Pendidikan Nilai dan Karakter pada Pendidikan IPS Mta untuk Memperkuat Jati Diri Generasi Penerus Bangsa oleh Dr. Siti Malikhah Towaf	262
Sumber Daya Manusia sebagai Modal Dasar Pembangunan untuk Memperkokoh Integrasi Nasional oleh Siti Fadjarjani	295
Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menciptakan Konservasi Sosial oleh Dra. Yulia Djahir	309
Analisis Semiotika Film "Ada Apa dengan Cinta 2" dalam Pendidikan Jati Diri Bangsa oleh Dr. Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, M.Si.	321
Analisis Kewirausahaan Pedagang Muda di Pasar Santa oleh Fitria Afriani ..	332

Menjaga Integrasi Nasional dari Ancaman Dalam dan Luar Negeri melalui Pendidikan Sejarah

Dr. Rudy Gunawan, M.Pd.

ABSTRAK

Globalisasi dan era ekonomi bebas seperti Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mengancam integrasi nasional. Belum lagi otonomi daerah yang menunjukkan lokalitas masing-masing daerah sehingga potensi terjadinya integrasi nasional semakin besar. Padahal inti dari integrasi nasional lebih menekankan pada persatuan persepsi dan perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pendidikan sejarah dapat menjadi faktor pendorong terjadinya integrasi nasional. Rasa senasib sepenanggungan ditunjukkan dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 menjadi saksi sejarah bagaimana keinginan untuk bersatu muncul di kalangan bangsa Indonesia. Peristiwa sejarah lain seperti Proklamasi Kemerdekaan, tibastanya Bendera Merah Putih, diciptakan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan bahasa kesatuan bahasa Indonesia menjadi sebuah kesepakatan nasional menjadi salah satu bukti pentingnya pendidikan sejarah dalam menjaga integrasi bangsa Indonesia. Tulisan ini merupakan kajian pustaka mengenai bagaimana pendidikan Sejarah dapat menjaga integrasi nasional dari ancaman dalam dan luar negeri, serta model pembelajaran sejarah yang efektif bagi siswa untuk memahami jati diri sebagai bangsa Indonesia. Diharapkan tulisan ini dapat menunjukkan kepada pembaca, bahwa semboyan "jangan sekali-kali melupakan sejarah" masih relevan dengan kehidupan pada saat ini dan dapat menjaga integrasi bangsa dari ancaman dalam dan luar negeri.

Kata kunci: Integrasi Nasional, Ancaman, Pendidikan Sejarah

Pendahuluan

Integrasi nasional merupakan proses-proses integrasi sosial, budaya, *value* dan wilayah menuju penyatuan menjadi sebuah bangsa yang mengarah pada pembentukan identitas nasional. Tantangan Indonesia sebagai negara kesatuan beragam, berbagai model dan strategi yang diterapkan dalam rangka menjamin integrasi nasional selalu mendapatkan hambatan (Aminuddin, 2010). Isu separatisme di Papua, Aceh dan Maluku, otonomi daerah, globalisasi, rendahnya pemahaman jati diri bangsa mengarah kepada tanda-tanda terjadinya disintegrasi-

Menurut Huntington (2004) dalam Gunawan (2008) semakin melemahnya kekuatan negara dan munculnya "negara-negara yang gagal" memberikan kontribusi terhadap gambaran sebuah dunia yang anarkis dan melahirkan paradigma baru dalam pemahaman sebuah peradaban. Paradigma tersebut menekankan anbruknya otoritas pemerintahan, meningkatnya konflik antarsuku, antar etnis dan antar agama, munculnya mafia kejahatan internasional, meningkatnya jumlah pengungsi hingga mencapai sepuluh-puluh juta, proliferasi nuklir dan senjata-senjata penghancur massa lainnya, menyebarnya terorisme, merajalelanya pembantaian dan pembersihan etnis. Soal kecil bisa menimbulkan kekacauan besar yang meluas. Kerusakan demi kerusakan, tidak cukup berjalan di sini, bahkan kemampuan pendidikan sejarah pun dipertanyakan kontribusinya terhadap kekokohan integrasi bangsa.

Disintegrasi dapat terjadi karena tingkat multikultural yang tinggi di Indonesia. Indonesia memiliki ribuan pula, ratusan suku bangsa dan budaya serta agama dan aliran kepercayaan. Jika tidak dapat dikelola dengan baik, maka potensi konflik berkeadilan SARA akan membuat Indonesia menghadapi ancaman disintegrasi. Tanda-tanda ancaman disintegrasi menurut penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Tan (2006) adalah munculnya konflik di berbagai daerah karena ketidakadilan secara ekonomi, pendidikan primumal yang diberikan oleh calon kepala daerah pada saat pemilihan langsung, dan pemekaran wilayah.

Padahal selama ini integrasi bangsa Indonesia direkat oleh beberapa faktor seperti faktor kepemimpinan dan pemerintahan yang kuat, peranan TNI yang kuat, kesamaan pengalaman historis dijejah oleh kolonialisme Belanda, dan pembangunan ekonomi yang impresif (Sumantri, tanpa tahun). Ketika keempat faktor perekat itu hilang karena berbagai kondisi maka ancaman disintegrasi muncul. Pembentukan integrasi didukung dengan kesamaan dalam bahasa, sistem budaya, cita-cita politik, pandangan hidup dan orientasi keagamaan (Irianto, 2010), menurutnya integrasi nasional adalah:

"Jalan keluar untuk menghadapi yang hingga saat ini masih terus-menerus melanda Indonesia. Konflik antar-etnik, konflik antar-daerah, konflik antar-agama, konflik

antar-partai politik, konflik antar-pelajar, serta sejumlah konflik kepentingan lain semestinya tidak perlu terjadi kalau masing-masing pelaku konflik menyadari bahwa pluralitas bangsa Indonesia sudah menjadi sebuah keniscayaan.”

Integrasi nasional akan tetap terwujud jika sikap nasionalisme masyarakat tidak hilang. Pada saat ini nasionalisme seakan-akan tenggelam, terutama di kalangan generasi muda Indonesia yang tidak lain adalah para siswa yang sedang mencari jati diri. Siswa terbuaya arus budaya Barat agar dianggap telah maju. Pemikiran Barat yang menjunjung tinggi kebebasan menjadi sesuatu yang diidam-idamkan. Mereka lebih menyukai hasil kebudayaan bangsa lain dibandingkan kebudayaan bangsa sendiri. Atas fenomena tersebut, yang penting bagi suatu bangsa adalah kesetiaan/komitmen. Fukuyama (2001) menyebutnya kepercayaan (*the trust*). Kesetiaan dan kepercayaan sebagai unsur perekat eksistensi bangsa yang punya rasa ikatan nasionalisme. Bangsa Indonesia belum dapat menumbuhkan rasa saling percaya di semua tingkat dan lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara. Meskipun nasionalisme bagi bangsa Indonesia, masih sangat dibutuhkan, dan mungkin akan terus diperjuangkan selama perjalanan negara bangsa (*nation state*) ini ke depan, nyatanya bangsa Indonesia hampir “kehilangan” nasionalisme.

Seperti disebutkan di atas, kesamaan historis dapat menjadi faktor untuk merekafkan integrasi nasional. Penahaman mengenai kesamaan historis dapat diberikan melalui pembelajaran sejarah di sekolah mulai dari level taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Tujuan pendidikan sejarah di peraskolahan adalah memunculkan kesadaran sejarah yang melihat bangsa Indonesia sebagai suatu entitas yang berbeda-beda suku, budaya, agama dan bahasa namun dapat dipersatukan menjadi satu kesatuan. Sejarah menjadi mata pelajaran wajib bagi peserta didik dan memberikan wawasan untuk lebih menghayati serta menghargai negeri dan bangsanya, menumbuhkan rasa hormat dan bangga akan kebebasan dan pencapaian yang berhasil diraih oleh bangsa Indonesia di masa lampau, serta menunjukkan serangkaian perjuangan Indonesia dalam merebut kemerdekaannya dari penjajah (Wijaya, Panama, & Erina, 2011).

Kenyataannya, peserta didik justru tidak terlalu menyukai mata pelajaran Sejarah karena identik dengan hapalan sehingga terasa membosankan dan malas untuk mempelajarinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 175 responden (peserta didik, mahasiswa maupun peserta muda) selama periode 2010 menunjukkan 42,3 % responden menyukai Sejarah karena menambah wawasan, menarik dan alasan lainnya sehingga perlu diusahakan penyampaian materi yang lebih kreatif namun tetap berisi. Sementara 57,7% responden tidak menyukai Sejarah karena membosankan dan terlalu banyak hapalan sehingga perlu ditambahkan penyampaian yang dapat mempermudah dalam menghafal (Wijaya, Panama, & Erina, 2011). Masih menurut penelitian Wijaya, Panama, & Erina (2011) menyebutkan media yang diminati responden dalam mempelajari Sejarah adalah teks (6,3%), gambar (10,3%), animasi (16,6%), video (29,1%), game (32,6%) dan lainnya (5,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menganggap bahwa melalui permainan, materi Sejarah dapat lebih mudah untuk dipahami dan dihapalkan.

Penelitian Gunawan (2008) mengenai hubungan antara Pendidikan Sejarah dengan Sikap Nasionalisme menunjukkan terdapat hubungan yang positif dalam pengertian semakin bagus pendidikan sejarah maka terbentuknya sikap nasionalisme juga akan semakin bagus. Pendidikan sejarah yang menyenangkan akan mengubah paradigma mahasiswa tentang sejarah itu sendiri. Model pengajaran yang tepat untuk pendidikan sejarah akan menambah semangat mahasiswa untuk menggali segala potensi bangsa dan negara sehingga muncul kebanggaan terhadap bangsanya sendiri. Belajar sejarah dapat mengkonseptikan kehidupan sesuai dengan perjalanan waktu yang terjadi dengan menempatkan diri mahasiswa di dalamnya. Menanamkan rasa bangga terhadap pendidikan sejarah bukanlah hal yang mudah, diperlukan berbagai upaya untuk membuat pendidikan sejarah dinikmati oleh mahasiswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dalam penulisan makalah ini akan membahas tentang integrasi nasional dan ancaman yang dihadapi, serta merumuskan model pembelajaran sejarah yang efektif bagi siswa untuk memahami jati diri sebagai bangsa Indonesia sehingga integrasi nasional dapat tetap terwujud.

Integrasi Nasional

Integrasi nasional pada hakikatnya merupakan bersatunya suatu bangsa yang menempati wilayah tertentu dalam suatu negara yang berdaulat. Integrasi nasional dapat dilihat dari berbagai aspek seperti politik (integrasi politik), ekonomi (integrasi ekonomi yang menimbulkan saling ketergantungan ekonomi antar daerah sehingga dapat bekerja sama secara sinergis), serta aspek sosial budaya (integrasi sosial budaya mengenai hubungan antara suku, lapisan dan golongan) (Suroyo, 2002).

Pendapat lain dikemukakan oleh Suryoto Usman (1995) dalam Retnowati (2014) yang menyebutkan bahwa integrasi merupakan sebuah proses pada saat kelompok-kelompok sosial tertentu dalam sebuah masyarakat saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan politik, ekonomi dan sosial, sehingga integrasi bukan untuk menghilangkan perbedaan tapi menimbulkan kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat.

Masyarakat sebagai konsep sosial menurut Kartasasmita (1997) dalam Retnowati (2014) menggambarkan berkumpulnya manusia atas dasar sukarela tanpa terjadi secara fisik tetapi berupa keterikatan dan keterkaitan batiniah. Dalam konsep masyarakat tersebut, terdapat makna kesatuan antara keberagaman atau kemekaan (*diversity*) dan kekhasan atau kekhususan (*uniqueness*). Menurut Ginanjar dalam Retnowati (2014) *what is common to all* (apa yang menjadi kesamaan) merupakan pertanyaan mendasar setiap kali terjadi hubungan yang saling ketergantungan satu sama lain (*symbiosis mutualisme*). Konsep integrasi tersebut akan membentuk karakter bangsa sebagai sebuah kualitas perilaku

kollektif kebanggaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Chotisin, 2011).

Menurut George McTurnan Kahin dalam Gunawan (2013) karakter bangsa Indonesia lambat laun mulai terbentuk sejak kedatangan VOC pada abad ke-16. Perkembangan pergerakan nasional, munculnya kesadaran politik pada masa pendudukan Jepang terbentuknya Negara Kesatuan pada 17 Agustus 1945 (Kahin, 1995). Pidato tanpa teks Soekarno dihadapan Panitia Persiapan Usaha Kemerdekaan pada tanggal 1 Juni 1945 dan diostat langsung secara terbuka menggambarkan karakter bangsa Indonesia:

"... yakinlah, insjafalah, tanamkan dalam kalbu bahwa Indonesia merdeka tidak dapat datang jika bangsa Indonesia tidak berani mengambil resiko... Jika bangsa Indonesia tidak bersatu dan tidak menekad-mati-matian untuk mencapai merdeka... Kemerdekaan hanya diperoleh dan dimiliki oleh bangsa yang jiwanya berkobar-kobar dengan tekad "Merdeka-merdeka atau mati" (Kahin, 1995)".

Menurut Anderson (1999) dalam Gunawan (2013) kesadaran kebangsaan muncul juga bahwa faktor-faktor objektif seperti pendidikan dan bacaan (buku dan koran) membentuk pula kesadaran kebangsaan di kalangan cedekiawan yang melahirkan pemikiran *Imagined Community* sehingga muncullah kesadaran pemuda pada saat itu yaitu kesadaran terhadap situasi yang tertindas, terbelakang dan diskriminasi yang melahirkan suatu keinginan untuk bebas, merdeka dan maju. Kesadaran ini didukung juga dengan fakta ketertinggalan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, kemudian Gerakan Turki Merdeka, Revolusi Cina, dan gerakan-gerakan nasional di negara-negara tetangga, seperti India dan Philipina. Peristiwa-peristiwa tersebut memperbesar kesadaran nasional dan menyebabkan bangsa Indonesia memiliki rasa harga dirinya kembali. Artinya, setelah kemenangan Jepang atas Rusia, muncul kesadaran dari kalangan pemuda di Indonesia bahwa ternyata orang Asiapun mampu mengalahkan orang Eropa. Meskipun diimnai eksternal ini juga berpengaruh, akan tetapi pengaruh internal

adalah yang paling dominan, sebab sangat dirasakan langsung oleh bangsa Indonesia (Anderson, 1999).

Proses integrasi nasional bangsa Indonesia secara historis dimulai dari imperium Majapahit (Suroyo, 2002). Struktur kemaharajaan yang begitu luas diperkirakan berbentuk mirip kerajaan Mataram Islam, yaitu struktur konsentris. Dimulai dengan konsentris pertama yaitu wilayah inti kerajaan (*nagaragong*): pulau Jawa dan Madura yang diperintah langsung oleh raja dan sandarannya, menerapkan sistem pemungutan pajak langsung untuk biaya hidup keluarga raja. Konsentris kedua adalah wilayah di luar Jawa (*mananegara* dan *pasairan*) yang merupakan kerajaan-kerajaan otonom atau taklukan yang mengakui hegemoni Majapahit tetapi tetap diberi kebebasan penuh untuk mengatur negeri masing-masing. Konsentris ketiga (*tanah sahrang*) adalah menjalin hubungan diplomatik dan dagang dengan negara-negara sahabat antara lain dengan Champa, Kamboja, dan Ayudhyapura (Thailand).

Walaupun belum tentu kebenarannya cerita kerajaan Majapahit berhasil diangkat oleh Soekarno sebagai pembangkit semangat dan *solidaritas* kebangsaan. Soekarno berhasil menjadikan kejayaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai pronguh nasionalisme yang bersifat integratif (Abdullah, 2001). Cerita mengenai Sriwijaya dan Majapahit ini adalah hasil rekonstruksi sejarawan berdasarkan sumber yang tidak sah dan amat tidak memadai. Rekonstruksi itu segera dianggap sebagai kebatilan oleh kaum nasionalis Indonesia untuk mendukung mitos yang sedang mereka rangkai, yaitu mitos yang berwujud bahwa Indonesia (yang ketika itu bernama Hindia Belanda) itu dari *dulu* sudah satu dan yang mereka lakukan hanya melanjutkan sejarah lama. Tujuan Soekarno adalah melihat bahwa bangsa ini punya sejarah, punya visi yang perlu diperjuangkan bukan hanya karena sudah takdirnya atau nasibnya harus ada.

Integrasi nasional kedua disebut dengan integrasi kolonial atas wilayah Hindia Belanda yang dicapai pada dekade kedua abad XX dengan luas wilayah dari Sabang sampai Merauke. Pemerintah kolonial mampu membangun integrasi

wilayah dengan menguasai maritim, sedang integrasi vertikal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dibina melalui jaringan birokrasi kolonial, yang terdiri dari *ambanaar-ambanaar* (pegawai) Belanda dan pribumi yang tidak memiliki jaringan dengan massa rakyat. Karena ketiadaan massa rakyat yang mendukungnya maka integrasi kolonial ini langsung runtuh ketika Belanda menghadapi serbuan Jepang (Suroyo, 2002).

Menurut Ingleson (1983) dan Kartodirjo (1972) dalam Gunawan (2014) proses integrasi nasional dengan memunculkan semangat nasionalisme diawali dengan munculnya gerakan emansipasi wanita tahun 1912 yang dipelopori oleh Kartini, Kongres Pemuda pertama dan berdirinya Boedi Oetomo tahun 1908, Gerakan Jawa Muda (*Jong Java*) tahun 1911, Gerakan Pribumi (*Inlandsche Beweging*) tahun 1914, Kongres Kebudayaan tahun 1916, dan Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, berdirinya organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda, yaitu *Indische Vereeniging* tahun 1908, kemudian berkembang dan berubah menjadi organisasi identitas nasional yang baru pada tahun 1925 dengan nama baru Perhimpunan Indonesia dan berubah lagi menjadi "Indonesia Merdeka", berdirinya Sarikat Islam (SI) pada tahun 1912 yang dipelopori oleh Tjokroaminoto, dan berdirinya PNI tahun 1927, dan berbagai bentuk organisasi kepemudaan, dan organisasi lainnya yang lebih bersifat kesukuan, seperti Jong Sumatra, Jong Celebes dan lain-lainnya.

Meskipun muncul berbagai gerakan yang lebih bersifat kesukuan, seperti Boedi Oetomo, Jong Java, Jong Sumatera dan Jong Celebes, akan tetapi pada akhirnya dapat dipersatukan oleh berbagai gerakan atau organisasi lainnya yang lebih bersifat integratif karena merangkul berbagai gerakan kesukuan antara lain Gerakan Pribumi, Perhimpunan Indonesia, dan puncaknya saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Perhimpunan Indonesia (PI) dikatakan sebagai suatu bentuk gerakan yang lebih bersifat integratif dan nasionalis karena memiliki berbagai fikiran pokok yang lebih mengarah pada "ideologi Nasionalis", antara lain: (1) *Kesatuan Nasional*: perlunya mengesampingkan perbedaan-perbedaan sempit dan perbedaan berdasarkan daerah dan perlu dibentuk suatu kesatuan ab

melawan Belanda untuk menciptakan negara kebangsaan Indonesia yang merdeka dan bersatu; (2) *Solidaritas*: tanpa melihat perbedaan yang ada antara sesama orang Indonesia, maka perlu disadari adanya pertentangan kepentingan yang mendasar antara penjajah dan yang dijajah, dan kaum nasionalis haruslah mempertajam konflik antara orang kulit putih dengan kulit sawo matang; (3) *Non-Kooperatif*: keharusan untuk menyadari bahwa kemerdekaan bukan hadiah sukarela dari Belanda, akan tetapi harus direbut oleh bangsa Indonesia dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri dan oleh karena itu tidak perlu mengandalkan dewan perwakilan kolonial seperti *Volksraad*; (4) *Swadaya*: dengan mengandalkan kekuatan sendiri perlu dikembangkan suatu struktur alternatif dalam kehidupan nasional, politik, sosial, ekonomi dan hukum yang kuat berakar dalam masyarakat pribumi dan sejajar dengan administrasi kolonial. Dari keempat bentuk ideologi nasionalis dari organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) seperti di atas, menjadi suatu bukti nyata bagaimana ideologi itu muncul sebagai suatu bentuk reaksi terhadap kolonialisme Belanda. Bahkan ideologi tersebut dianggap sebagai suatu manifestasi dari kesadaran dan rasa nasionalisme yang tinggi. Fenomena di atas menunjukkan bahwa kesadaran akan ketertinggalan dan kungkungan kolonialisme, serta munculnya gerakan-gerakan yang bernafas nasionalisme, umumnya dipelopori oleh para pemuda, terutama para mahasiswa dan kaum terpelajar lainnya (Gunawan, 2014).

Adanya bahasa persatuan merupakan faktor pendukung terjadinya integrasi nasional. Dalam UUD 1945, dinyatakan dengan jelas bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, sekaligus memperteguh ikrar Sumpah Pemuda 1928. Ketika istilah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan lahir, terdapat sebuah realitas fungsi yang melekat pada referensi konsep tersebut, yaitu bahasa Indonesia sebagai wahana pemersatu yang mampu menciptakan semangat persatuan antar elemen kebangsaan di seluruh wilayah nusantara. Artinya, pada masa-masa yang lalu, peran bahasa Indonesia sebagai pemersatu perbedaan-perbedaan unsur kebangsaan di Indonesia memang sudah teruji ((Jalal, 2001) dalam Gunawan (2014)). Sekarang pun konsep bahasa Indonesia sebagai

bahasa persatuan masih tetap dipertahankan dan selalu menjadi simbol dari kejayaan yang pernah dicapai bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam kapasitas fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat, secara kuantitatif bahasa Indonesia pun masih berada pada posisi sebagai *major language*.

Bagaimana pun sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia sudah cukup efektif untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Bahasa Indonesia berhasil membangkitkan imajinasi masyarakat sebagai komunitas yang bersatu di bawah naungan negara Indonesia walaupun berbeda bahasa daerah dan tidak saling mengenal. Namun melalui bahasa Indonesia, semua masyarakat dari berbagai suku dapat berkomunikasi dan bangsa menggunakan bahasa Indonesia (Gunawan, 2014).

Puncak terjadinya integrasi nasional ketika Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1945. Berakhirnya Perang Dunia II membuat Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan, karena Jepang yang kalah dari sekutu sudah tidak sah memimpin dan sekutu belum datang. Menurut Rahardjo (2001) dalam (Suroyo, 2002) perwujudan formal dari integrasi nasional Indonesia terjadi pada saat disahkannya UUD RI tahun 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 dengan dasar negara Pancasila kemudian disempurnakan oleh PPKI dilengkapi dengan lambang negara Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu juga).

Pendidikan Sejarah

Hasan (1996) dalam Gunawan (2008) mengemukakan bahwa Sejarah merupakan wahana pendidikan yang tertua di Indonesia dibandingkan dengan disiplin lain dalam ilmu-ilmu sosial, baik dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Sejarah juga menjadi bahan pendidikan politik untuk keabsahan dan memperkokoh legitimasi pemerintah. Secara tradisional tujuan pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan "*transmission of culture*".

Perkembangan selanjutnya menurut Hasan (1999) dalam Gunawan (2008) pendidikan sejarah terjadi pergeseran dari perenialisme ke esensialisme bahkan rekonstruksionisme sosial bergabung secara eklektik. Pendidikan sejarah tidak saja menjadi wahana memahami keagungan masa lampau dan pengembangan kemampuan intelektual ataupun *center for excellence*, tetapi juga menjadi wahana dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan dan bagian dari ilmu sejarah memiliki potensi penting dalam memberikan sumbangan terhadap proses pembangunan bangsa, pendidikan nasional bangsa Indonesia yang sedang mengalami perubahan-perubahan menuju ke arah masyarakat Indonesia modern memerlukan persiapan dan pembinaan generasi muda yang akan menjadi pendukung pada masa depan dan dalam hal ini adalah siswa sebagai bagian dari generasi muda. Dalam bidang ekonomi juga diharapkan kemandirian dalam pentas pergaulan ekonomi internasional. Ini dimasukkan dalam kelompok nasionalis populis yang tidak berarti anti pergaulan ekonomi dunia, anti modal asing, atau anti utang luar negeri Baswir (2006) dalam Gunawan (2008).

Melalui pendidikan dan belajar sejarah bangsa maka masyarakat Indonesia umumnya dan pelajar khususnya dapat mengetahui lebih jelas bagaimana perjuangan panjang Indonesia untuk meraih kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan sampai saat ini. Karakter mandiri, berani karena benar, kejujuran, keinginan untuk maju bukanlah karakter yang baru, hanya karena masyarakat Indonesia kurang mengambil pelajaran dari masa lalu. Namun tentu saja bukan hanya mengetahui tapi bagaimana mengaplikasikan pada masa sekarang sehingga martabat bangsa dapat terus dipertahankan (Gunawan, 2013).

Belajar dari sejarah, proses disintegrasi seperti yang pernah dialami oleh kerajaan Majapahit disebabkan oleh kelemahan di pusat kekuasaan (konflik perebutan harta), serta saling pengaruh antara faktor ekonomi, kemakmuran kota-kota pelabuhan, dan faktor budaya, berkerabangnya agama Islam, yang membentuk solidaritas dan integrasi horizontal kerajaan-kerajaan pesisir di daerah melawan kekuasaan Majapahit di pusat (Suroyo, 2002).

Pentingnya pendidikan sejarah diungkapkan oleh Abraham Lincoln sebagai "*one cannot escape history*, orang tak dapat meninggalkan sejarah" dan Soekarno yang menyebutkan dalam (Gunawan, 2013):

"*Never leave history*". inilah sejarah perjuangan, inilah sejarah historymu. Peganglah teguh sejarahmu itu, *never leave your own history!* Peganglah yang telah kita miliki sekarang, yang adalah akumulasi dari pada hasil semua perjuangan kita dimasa lampau. Jikalau engkau meninggalkan sejarah, engkau akan berdiri diatas *vacuum*, engkau akan berdiri diatas kekosongan dan lantas engkau menjadi bingung, dan akan berupa amuk, amuk belaka. Amuk, seperti kera kejepit di dalam gelap. (Ceramah Bung Karno tanggal 17 Agustus 1966....

Pemikiran Bung Karno merupakan pemikiran yang membunji dan dapat diserap di semua kalangan. Pemikirannya lebih membunji ini didukung oleh sosok Bung Karno sebagai seorang polyglot yang menguasai bahasa ibu, beberapa bahasa etnik Nusantara, dan beberapa bahasa Barat untuk pergaulan internasional, dan taktik perjuangannya *Machtvorming* dan *Machtsaamwending* dengan masa-akai. Bagaimanapun Bung karno adalah seorang orator ulung, master of choosing words yang membuat para pendengarnya terkesima untuk memahami ide-idenya yang cerdas dan luar biasa (Hidayat 2003, 56). Soekarno pun yang mengimajinasikan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia sebagai jembatan emas menuju kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Melalui proklamasi maka bangsa Indonesia benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah-air di dalam tangan diri sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya untuk mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia. Jika masyarakat sejahtera maka menurut sejarah, Indonesia tidak akan mengalami disintegrasi.

Model Pendidikan Sejarah

Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi pribadi yang mandiri dan mandiri serta mempunyai tanggung jawab kebangsaan. Pembelajaran sejarah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut maka dirancang sebuah kurikulum yang meliputi aspek kognitif, keterampilan dan sikap (meliputi spiritual dan sosial) yang disebut dengan kompetensi inti. Kurikulum yang dikembangkan untuk pembelajaran sejarah banyak mengandung inovasi yang mengubah posisi pendidikan sejarah dalam banyak hal. Pendidikan sejarah dalam kurikulum 2013 dirancang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan keterampilan dan cara berpikir Sejarah, mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi dan mengkaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah lokal dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia (Lampiran III Permendikbud Nomor 60, 2014).

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai perkembangan masyarakat dari masa ke masa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan kerifan untuk menghadapi kehidupan pada masa sekarang. John Seeley dalam Wirtatmadja (2002) mengungkapkan "*We study history, so that we may be wise before the event*". Komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah guru sebagai ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru Sejarah Indonesia dituntut untuk mengembangkan *historical thinking* untuk ditransformasikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir historis terkait dengan cara berpikir kritis yang merupakan suatu konsep yang memiliki beberapa atribut (Hasan, 2008). Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis jika sudah mampu menguasai empat atribut dari berpikir kritis, yaitu analisis, perhatian, kesadaran dan pemberian pertimbangan yang independen.

Menurut Ma'mur (2008) dalam Gunawan (2015) Dalam memahami sejarah peserta didik sebaiknya mengetahui sejarah keluarganya, komunitasnya, bidang yang ditukani, sejarah bangsa dan dunia. Untuk itu peserta didik dituntut aktif bertanya dan membaca bukan hanya mendengarkan secara pasif fakta-fakta sejarah yang ada. Siswa dituntut untuk terlibat dalam pemecahan masalah sejarah, mendengar dan membaca cerita-serita sejarah, bernarasi, dan berliterasi

secara bermakna. Selain itu juga peserta didik dapat melakukan wawancara dengan pelaku sejarah, menganalisa dokumen, foto, catatan sejarah dan situs kesejarahan.

Gunawan (2015) merujuk kepada Permendikbud No. 81 A menjelaskan bahwa model pembelajaran sejarah dapat berkiblat pada tahapan berpikir sejarah yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, seperti dijelaskan di bawah ini:

1. Dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran sambil sesekali mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan dikaitkan dengan materi yang dipelajari. Setelah itu guru menjelaskan KD dan tujuan yang ingin dicapai serta mengantarkan peserta didik pada suatu permasalahan atau tugas yang dilakukan untuk mempelajari suatu materi. Kegiatan pendahuluan ditutup dengan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
2. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap permodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik. Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan

- kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, ke toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain tercantum dalam silabus dan RPP. Pengumpulan data sedapat mungkin dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di laboratorium lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum mengu peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkan
3. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, menilainya dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Model yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah salah satunya adalah model studi objek historis. Model ini merupakan model pembelajaran langsung di masyarakat yang bertujuan untuk meneliti tempat atau peristiwa bersejarah sehingga mampu mempertajam kemampuan berpikir, analisis, dan kerjasama. Menurut I Gde Widya (1999) dalam Suharno (2014), pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dinamis untuk mengamati pengalaman masa lalu dari generasi terdahulu untuk menemukan konsep-konsep atau ide-ide besar pada masa lampau yang mampu membekali siswa dalam menilai perkembangan masa kini dan yang akan datang. Soedjatmoko (1976) dalam Suharno (2014, hal. 1) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah diselenggarakan sebagai suatu pengalaman bersama yang pengajar dan yang diajar bukan hanya hafalan fakta. Riset bersama antara guru dan siswa menjadi metode utama. Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang engagement baru sehingga mampu melakukan penemuan jati diri sebagai warga dari bangsa Indonesia.

Konsep sejarah sebagai ilmu tergantung pada pengalaman manusia dalam bentuk artefak maupun dokumen (Syukur, Gunawan, Supriatna, & Sunjayadi, 2013). Melihat hal tersebut, maka model pembelajaran studi objek historis dapat diterapkan di level sekolah dasar dan menengah karena kehidupan manusia tidak lepas dari kehidupan masa lalu. Dengan mempelajari sejarah melalui studi objek historis, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman langsung mengunjungi objek-objek sejarah di Indonesia sehingga mampu membangkitkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap Indonesia. Dampak jangka panjangnya adalah integrasi nasional bangsa Indonesia dapat tetap terjaga.

Penutup

1. Integrasi nasional pada hakikatnya merupakan bersatunya suatu bangsa yang menempati wilayah tertentu dalam suatu negara yang berdaulat. Integrasi merupakan sebuah proses pada saat kelompok-kelompok sosial tertentu dalam sebuah masyarakat saling memelihara dan menjaga keseimbangan untuk mewujudkan kedekatan hubungan politik, ekonomi dan sosial, sehingga integrasi bukan untuk menghilangkan perbedaan tapi memunculkan kesadaran untuk memelihara dan menjaga keseimbangan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di dalam masyarakat.
2. Sejarah merupakan wahana pendidikan yang tertua di Indonesia dibandingkan dengan disiplin lain dalam ilmu-ilmu sosial, baik dalam perkembangan pendidikan di Indonesia sebelum maupun sesudah kemerdekaan. Sejarah juga menjadi bahan pendidikan politik untuk keabsahan dan memperkokoh legitimasi pemerintah. Secara tradisional tujuan pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan "*transmission of culture*". Melalui pendidikan dan belajar sejarah bangsa maka masyarakat Indonesia umumnya dan pelajar khususnya dapat mengetahui lebih jelas bagaimana perjuangan panjang Indonesia untuk meraih kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan sampai saat ini. Karakter mandiri, berani karena benar, kejujuran, keinginan untuk maju bukanlah karakter yang baru, hanya karena masyarakat Indonesia kurang mengambil pelajaran dari

masa lalu. Namun tentu saja bukan hanya mengetahui tapi bagaimana mengaplikasikan pada masa sekarang sehingga martabat bangsa dapat terus dipertahankan

1. Model pembelajaran sejarah dapat berkilat pada tahapan berpikir sejarah yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Model ini merupakan model pembelajaran langsung di masyarakat yang bertujuan untuk meneliti tempat atau benda bersejarah sehingga mampu mempertajam kemampuan berpikir, analisa dan kerjasama. Dengan mempelajari sejarah melalui studi objek historis, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman langsung mengunjungi objek-objek sejarah di Indonesia sehingga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap Indonesia. Dampak jangka panjangnya adalah integrasi nasional bangsa Indonesia dapat tetap terjaga.

Pustaka Acuan

- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Aminuddin, M. F. (2010). Menjaga Demokrasi: Membangun Intitusi Demokratis, Menuju Integrasi Politik. In *Transformasi Kepemimpinan: Tantangan Kaum Muda dan Visi Indonesia Menuju Negara Maju*. Malang: PB PMIL.
- Anderson, B. (1999). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kerjasama dengan Inaist.
- Cholisit. (2011). *Peran Guru PKn dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PPKn FKIP UAD.
- Fukuyama, F. (2001). *Kemungkinan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta: Qulan.
- Gunawan, R. (2008). Hubungan Pendidikan Sejarah dan Lingkungan Keluarga dengan Sikap Nasionalisme. *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Gunawan, R. (2013). Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1-6.
- Gunawan, R. (2014). Bahasa Indonesia dan Nasionalisme Tidak Pernah Mati: Perspektif Empiris-Historis. *Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014* (pp. 509-519). Mataram, Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Gunawan, R. (2015). History of Indonesia Learning in Vocational High School: Developing Historical Thinking Skills of Students. *The 2nd UNJ International Conference on Technical and Vocational Education and Training in 2015*. Jakarta: Fakultas Teknik UNJ.
- Haan, S. H. (2008, April 8). Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah. (pp. 1-13). Bandung: IKAHIMSI.
- Hidayat, B. (2003). Karakter Tak Terlupakan: Soekarno Pemimpi, Penggagas, dan Pelaksana. *Jurnal Historia, jurnal Pendidikan Sejarah No.7 Vol IV*.
- Irianto, A. M. (2010). Integrasi Nasional Penangkal Etnosentris di Indonesia. *Roundtable Discussion: Penguatan Strategi Kebudayaan yang Berbasiskan Nilai-nilai Kemajemukan Untuk Memperkokoh Rasa Kesatuan dan Persatuan Bangsa Dalam Rangka Pembangunan Nasional* (pp. 1-9). Jakarta: Ditjansosbud Lemhanas RI.
- Jalal, M. (2001, Januari). Nasionalisme Bahasa Indonesia dan Kompleksitas Persoalan Sosial dan Politik. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Tahun XIV*(Nomor 1), 81-92.
- Kahin, G. M. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia: Refleksi Pergumulan Lahirnya Indonesia*. (N. B. Soemanto, Trans.) Solo: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan.
- Lampiran III Permendikbud Nomor 60. (2014). *Padoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Retnowati. (2014). Agama, Konflik, dan Integrasi Sosial. *Jurnal Analisa*, 189-200. Retrieved Mei 6, 2016, from <http://oaji.net/articles/2015/21111435210942.pdf>
- Suharso, R. (2014, Februari 12). Melacak Jejak Sejarah dan Kearifan Lokal di Dua Kota. *Seminar "Menggali Kearifan Lokal dengan Sejarah"* Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: FKIP UHAMKA dan FIS UNNES.
- Sumantri, G. R. (tanpa tahun). *Disintegrasi Bangsa*. Retrieved from <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/gumilar.r09/publication/artikel-disintegrasibangsapointers.pdf>
- Suroyo, A. M. (2002, Februari 9). *Integrasi Nasional dalam Perspektif Sejarah Indonesia*. Retrieved from [core.ac.uk https://core.ac.uk/download/files/379/11701997.pdf](https://core.ac.uk/download/files/379/11701997.pdf)
- Syukur, A., Gunawan, R., Supriatna, N., & Sunjayadi, A. (2013). *Modul Mata Pelajaran Sejarah Peminatan SMA*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Tan, S. (2006). Pendidikan Multikulturalisme: Solusi Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 32-34.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wijaya, T. A., Panama, A. P., & Erina, Y. (2011). *Analisis dan Perancangan Game "The Proclamator"*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

**PARADIGMA HAK ASASI MANUSIA, NILAI DAN ETIKA
DALAM
KEHIDUPAN GLOBAL
Oleh : Suswandari ¹**

ABSTRAK

Hak asasi Manusia merupakan hak dasar yang dimiliki oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun di muka bumi ini. Sejarah membuktikan bahwa legalitas pentingnya menjunjung tinggi nilai- nilai HAM di dunia melalui suatu proses panjang dan memengangkan. Perubahan sosial abad 19 dalam skala luas mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia secara dramatis dengan segala akibatnya. Proses pencarian kebermaknaan hidup umat manusia, tidak jarang memunculkan berbagai bentuk benturan berupa konflik-konflik sosial tertentu yang menjadi bagian khas dari dinamika hidup manusia itu sendiri. Tiga perkara penting menyangkut Hak Asasi Manusia, Nilai dan Etika dalam kehidupan global, seiring dengan adanya pergeseran-pergeseran yang terjadi pada pusran kehidupan manusia. Pancasila sebagai ideologi bangsa, memuat banyak kandungan nilai, yang tidak akan menimbulkan kekhawatiran terhadap derasnya pengaruh nilai dan etika asing melalui proses globalisasi. HAM, sebagai idiologi universal, telah dijadikan sebagai tolak ukur kehidupan suatu bangsa secara keseluruhan. Bangsa Indonesia, mempunyai suatu sistem nilai dan etik yang terangkum dalam Pancasila, sedang mendapatkan ujiannya saat ini. Di era global tampaknya perlu dirernungkan kembali tentang penghayatan dan pengamalan Pancasila yang telah dilakukan selama mi. Perlu dicari terobosan-terobosan baru, dengan pendekatan budaya yang tepat.

I. Pendahuluan

Hak Asasi Manusia, (selanjutnya disebut dengan HAM) dalam beberapa analisis sosial menjadi pemikiran universal dan terus berjuang dan diperjuangkan untuk dapat ditegakkan. Budi Winarno (2014) menyatakan bahwa isu HAM berangkat dari tradisi liberalisme Barat dengan titik pijak nilai- nilai individual bangsa Anglo Amerika yang menegaskan bahwa hak-hak yang dituntut manusia tidak ada satu pemerintahanpun yang dapat merebutnya. Hak Asasi Manusi, sebagai nilai dasar kehidupan manusia, hanya dimiliki oleh manusia dalam mencoba menjawab seluruh tantangan kehidupan yang dialaminya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna mengembangkan

¹ Suswandari, Dosen Universitas Muhammadiyah Prof.DR HAMKA Jakarta. Mengajar Pada Mata Kuliah Inovasi pembelajaran IPS, Kurikulum IPS, Assesment Pembelajaran IPS dan Kajian sejarah amerika serta Perubahan Sosial Budaya. Makalah disampaikan dalam Kongres HISPISI Ke di Universitas Negeri Jakarta Tanggal 28 Mei 2016.

nilia-nilai dasar manusia dan kemanusiaan demi tercapainya kehidupan harmoni di dunia ini.

Manusia dengan segala kompleksitasnya selalu menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmu sosial. Lahirnya ilmu-ilmu sosial dalam kancah perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dalam menghadapi tantangan hidupnya. Kehidupan manusia di permukaan bumi ini baik yang menyangkut aspek fisik, maupun yang menyangkut aspek sosial budaya, senantiasa mengalami perubahan. Konteks perubahan sebagaimana disebutkan oleh Nursid Sumaatmadja (1981:12) bahwa, " ... tiada yang kekal abadi di permukaan bumi ini, yang kekal hanyalah perubahan itu sendiri". Untuk memahami itulah diperlukan suatu perjuangan hidup, *struggle for life* setiap manusia sebagai makhluk istimewa di muka bumi ini yang kemudian akan memberikan identitas khas untuk membedakan dengan yang lainnya. Perubahan sosial abad 19 dalam skala luas mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia secara dramatis dengan segala akibatnya (Suswandari, 2014).

Perjuangan hidup umat manusia tidak dapat dilepaskan dari keinginan manusia dalam mengejar kebermaknaan nilai kehidupan. Dengan demikian, adanya interaksi sosial antar manusia tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun selama masih tercakup dalam lingkungan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri dalam suatu lingkungan yang terus terjaga keberlanjutannya. Interaksi sosial inilah yang akan menandai bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang dinamis, selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. (Jalaluddin Rahmat, 1999:45). Lebih dari itu, Jalaluddin Rahmat (1999) dalam salah satu analisisnya juga mengatakan "... saat ini di tengah-tengah masyarakat kita sedang berlangsung perubahan sosial Perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus tetapi perlahan-lahan tanpa kita rencanakan disebut *unplanned social change*. Galibnya, perubahan sosial yang demikian disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi. Ada juga perubahan sosial yang kita rencanakan, kita desain, dan kita tetapkan tujuan dan strateginya. Inilah perubahan sosial yang kita sebut *planned social change*".

Proses pencarian kebermaknaan hidup umat manusia, tidak jarang memunculkan berbagai bentuk benturan berupa konflik-konflik sosial tertentu yang menjadi bagian khas dari dinamika hidup manusia itu sendiri. Pada akhirnya menjadi jelas, bahwa manusia dan kehidupannya bukanlah sesuatu yang statis. Terdapat banyak variabel yang ikut menentukan gerak dinamika kehidupan manusia yang selalu ditandai dan disebut dengan terminologi perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu aspek politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaannya terlebih dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi.

Percepatan perubahan global yang disokong oleh kekuatan ilmu

pengetahuan dan teknologi, seringkali menjadi pisau bermata dua karena kebermanfaatannya dan kebermaknaan nilai-nilai perubahan yang dibawanya. Hak Asasi Manusia, sebagai nilai dasar atas penghargaan tertinggi pada harkat dan martabat kemanusiaan, pada aspek yang lain dapat tegerus oleh ambisi teknologi yang diperkuat dengan adanya ambisi kekuasaan. Berbagai bentuk pelanggaran HAM dengan mudah dapat dilihat, dicermati dan dirasakan pada komunitas/ kelompok tertentu karena nafsu kuasa yang melingkupinya. Misalnya jaminan kebebasan dan hak asasi, menciptakan keadilan tanpa diskriminasi, politik nondiskriminasi, perlindungan terhadap perempuan dan anak, masih menjadi isu HAM di Indonesia. (Elsam, 2010 dan Kompas 2013).

Selanjutnya, Jajak Pendapat Kompas (2013) mengemukakan contoh hak ekonomi, sosial dan budaya warga miskin yang paling belum dilindungi negara sebagai berikut : tempat tinggal yang layak 12,6%, fasilitas kesehatan yang layak 17,9%, pendidikan yang layak 23,7%, kecukupan pangan 11,5%, pekerjaan yang layak 30,7% dan yang tidak menjawab 2,7%. Terkait dengan isu HAM tersebut Ignas Kleden, (2013) menyatakan "...pelanggaran HAM hanya dapat dicegah atau dihentikan kalau ada penegakkan hukum didalamnya". Dua pendapat tersebut memberikan gambaran, tentang apa sebenarnya yang harus dilakukan negara terkait dengan isu-isu HAM sebagai bagian nilai asasi yang harus dihormati.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, dalam tulisan ini dicoba untuk memberikan telaah tentang Hak Asasi Manusia, Nilai dan Etika dalam kehidupan global, seiring dengan adanya pergeseran-pergeseran yang terjadi pada pusran kehidupan manusia.

II. Pengertian Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia (berikut ditulis dengan HAM) adalah hak yang dimiliki oleh manusia karena kelahirannya, bukan karena diberikan oleh masyarakat atau Negara. Hak Asasi Manusia tersebut tidak dapat dihilangkan atau dinyatakan tidak berlaku oleh Negara (Marbun, B.N, 1996: 231). Adapun yang termasuk HAM meliputi antara lain : hak atas hidup; hak atas kemerdekaan, hak atas milik pribadi, baik atas keamanan, hak melakukan perlawanan terhadap penindasan, serta hak untuk mencapai kebahagiaan. Hak-hak seperti yang telah tersebut, merupakan hak yang dimiliki oleh setiap manusia dan harus mendapatkan perlindungan. Dalam pandangan David L. Sills (1968: 540) disebutkan bahwa perlindungan terhadap HAM sudah dimulai sejak zaman Raja Hammurabbi dari Babylonia sekitar tahun 2131-2080 SM yang disebut dengan *The Code of The Babylonian King Hammurabbi*.

Akhir-akhir ini dalam berbagai mass media sering dimunculkan berbagai kasus yang berkaitan dengan HAM, baik yang berbentuk pelanggaran maupun dalam bentuk tuntutan perlindungan. Dapat dicontohkan, adanya kasus penahanan individu secara sewenang-wenang, penyiksaan, pembunuhan massal dan penghilangan paksa, serta pemerkosaan. Kesemuanya itu tidak saja telah menyebabkan ribuan nyawa hilang, namun juga penderitaan yang hebat. Di samping itu, ada

bentuk pelanggaran HAM yang disebut dengan penindasan hak-hak politik dan diskriminasi dalam penegakkan hukum. (Abdul Hakim GarudaNusantara, 1998: 7).

Kehidupan sosial manusia tidak dapat terlepas dari tarik menarik tentang konsep HAM dengan struktur kekuasaan yang melingkupinya. Dalam pandangan Abdul Hakim Garuda Nusantara (1998:7) dijelaskan bahwa "...konsep hak asasi manusia dan aktualisasinya tidak bisa dilepaskan dari sejarah kekuasaan yang dimiliki oleh orang atau sekelompok orang". Oleh karena itu perwujudan HAM mempunyai korelasi yang positif dengan sistem kekuasaan yang ada sepanjang sejarah umat manusia.

III. Hak Azasi Manusia dalam Perspektif Sejarah.

Lahirnya dokumen HAM sebagai dokumen resmi penegakkan hak-hak dasar umat manusia ditandai dengan terbitnya *Piagam Magna Charta* tahun 1215 di Inggris, yang membatasi kekuasaan raja. Selanjutnya disusul dengan keluarnya *Declaration of Independence* tahun 1776 di Amerika Serikat yang pada intinya melindungi hak-hak individu dari tekanan Inggris sebagai negara kolonisnya. Tidak lama kemudian muncul *Declaration I' home et du citoyen* tahun 1789 di Perancis yang menjamin persamaan kedudukan hukum bagi warga Perancis. Berakhirnya Perang Dunia II berikut dampak yang menyertainya, telah mengilhami warga dunia untuk lebih tegas dalam upaya perlindungan terhadap hak dasar setiap manusia Terbitlah *Universal Declaration of Human Rights* tahun 1948, dan oleh PBB dinyatakan sebagai jaminan terhadap adanya keseriusan untuk perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.

Peristiwa-peristiwa tersebut di atas menunjukkan bahwa ada hubungan korelasional antara krisis sosial kemanusiaan yang ada pada zamannya, dengan adanya ide-ide untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang terjadi (Artidjo Alkostar, 1999: 22). Di samping itu, munculnya dokumen-dokumen seperti tersebut di atas dikatakan ada kesesuaian dengan HAM masa kini, karena memperlihatkan adanya suatu kehendak agar terdapat jaminan terhadap pelanggaran dan krisis hak asasi, serta bentuk-bentuk pelanggaran terhadap HAM agar tidak terulang kembali. Deegan kata lain, perlu adanya tuntutan moral dan hukum yang mampu melindungi HAM.

Dicontohkan, krisis sosial yang berkaitan dengan hak asasi rakyat pada abad XVII mencapai titik kulminasi pada momentum revolusi. Revolusi yang terjadi pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan hak-hak rakyat yang dirampas oleh penguasa dalam suatu sistem kekuasaan yang absolut. Kondisi ini berlangsung sampai pada abad XVIII, dengan berlangsungnya imperialisme dan kolonialisme bangsa Eropa di wilayah lain. Masa imperialisme dan kolonialisme ditandai

dengan penekanan HAM penduduk koloni oleh para kolonialnya. Situasi imperialisme dan kolonialisme yang diwarnai dengan penginjakan HAM, telah mendorong lahirnya semangat nasionalisme.

Perjalanan HAM pada abad XX, ditandai dengan adanya semangat nasionalisme yang mengarah pada fasisme dan *Jingoisme*. (Artidjo Alkostar, 1999: 23). Misalnya dilakukan oleh Jerman, Italia, dan Jepang. Lahirnya dokumen *Universal Declaration of Human Right* setelah Perang Dunia II, tepatnya 1948, benar-benar merupakan suatu langkah penting umat manusia dalam menjunjung tinggi dan menghormati hak-hak asasinya yang seringkali terinjakan dalam sejarah. (Davis, 1994: xii).

Wacana pemikiran HAM era *post modernisme* terus berkembang sesuai dengan filosofi yang melatar belakanginya. Di sisi lain, konteks budaya dan realitas sosial ekonomi menjadi hal penting dan akan mewarnai pemikiran HAM yang ada. Konsep HAM sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rahman Shad, (dalam Artidjo Alkostar, 1999: 24) mencakup "*right of parents children, husband and wife, relatives neighbours, teacher and their pupils, guest and the host or plants, the servants, friends, and the poor.*"

Perkembangan sosialisme abad XIX telah memperluas konsep HAM, tidak hanya untuk bebas dari campur tangan negara, tetapi juga hak untuk mengharuskan Negara-negara untuk memperbaiki tingkat ekonomi. (Davis, 1999: 8-9), guna mengangkat martabat manusia. Pikiran-pikiran tentang HAM sebagaimana tertuang dalam *Deklarasi Universal* tahun 1948 tampak seperti kutipan berikut ini.

“Nilai martabat yang ada dalam diri manusia dan hak-hak yang sama dan tak tergugat dari seluruh anggota keluarga. Manusia adalah dasar untuk kebebasan, keadilan, dan perdamaian di dimia. Rakyat Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam piagam ini menegaskan kembali keyakinan mereka akan hak-hak manusia yang asasi, dalam kelayakan martabat dan nilai pribadinya, dalam persamaan hak antara lelaki dan wanita dan telah memutuskan mengusahakan kemajuan sosial dan taraf hidup yang lebih baik dalam kebebasan yang lebih luas (To Thi Anh, 1985: 35).”

IV. Indonesia dan HAM

Pengalaman pahit bangsa Indonesia, sebagai obyek penderitaan dan pemerkosaan HAM selama dijajah oleh kolonialis Belanda dan fasis Jepang, mengakibatkan para pejuang kemerdekaan Indonesia lebih luwes dalam memandang dan mensikapi permasalahan kemanusiaan dan keadilan berkaitan dengan hak dasar setiap umat manusia. Khususnya

permasalahan yang berkaitan dengan tata pergaulan internasional. Perhatian ini tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, "...bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan (Bahan Penataran P4, 1990). Di sisi lain, dalam upaya membantu menegakkan dan menjunjung tinggi hak asasi bangsa lain, peran Indonesia secara historis telah ditunjukkan dalam memelopori penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955. Konferensi tersebut menghasilkan Dasasila Bandung yang secara tegas berisi komitmen pemerintah Indonesia untuk menghormati HAM. Pernyataan tersebut mengandung konsekuensi gugatan moral manakala ada tingkah laku baik nasional ataupun internasional yang tidak konsisten. Dengan demikian, cukup beralasan bagi pemerintah RI, jika merasa terganggu atas tindakan pelanggaran HAM di berbagai wilayah seperti Timor-Timor (sebelum lepas dari kesatuan RI karena opsi referendum September 1999), Aceh, dan Irian Jaya dalam diplomasi luar negeri. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa realisasi penghargaan HAM akan sangat tergantung pada struktur kekuasaan yang mengikat. Kediktatoran berkorelasi positif dengan pemerkosaan HAM. Kekuasaan yang tidak menjunjung tinggi nilai keadilan, memberi peluang terjadinya pelanggaran HAM sebagaimana ditegaskan oleh Ralf Dahendrof (1992, dalam Artidjo Alkostar, 1999) berpendapat, ...bahwa untuk menjamin penghargaan dan perlindungan terhadap HAM diperlukan ketentuan hukum yang tidak memihak. Terdapatnya perlindungan hukum terhadap ketentuan HAM, mensyaratkan mekanisme kontrol sosial yang tegas. Begitu pula keterlibatan lembaga kemasyarakatan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab.

Pasang surut dan perkembangan HAM di Indonesia selalu terkait dengan lembaga yang mengemban hak-hak strategis masyarakat seperti pers, pengadilan, perguruan tinggi, partai politik, DPR, LSM, dan yang lainnya. Tiga puluh dua tahun perjalanan sejarah bangsa, Indonesia, khususnya masa Orde Baru terdapat hambatan-hambatan tertentu yang menyebabkan tersendatnya proses perlindungan dan penghargaan terhadap HAM. Terdapat banyak kasus yang tersingkir atau disingkirkan kalau menyangkut masalah-masalah HAM. Di sisi lain, keberadaan lembaga hukum belum sepenuhnya *independent* dalam mengemban tugas utamanya. Akibatnya melahirkan praktek-praktek diskriminasi terhadap penyelesaian pelanggaran hukum yang terjadi. Diskriminasi hukum yang ada justru telah melahirkan kejayaan dan kemewahan segelintir orang di tengah kemiskinan masyarakat kebanyakan. Kondisi ini menurut Artidjo Alkostar (1999) sangat berbahaya, dan bersifat eksplosif yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan ledakan. Tidak

aneh, bila pada akhirnya melahirkan kebencian yang mendalam dan sekaligus menjadi api dalam sekam bagi suatu kebermaknaan hidup yang diharapkan.

V. HAM, Nilai dan Etika dalam Kehidupan Global

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, manusia yang disebut pula sebagai *homo duplex*, tidak saja cukup dikenal sebagai makhluk biologis dan ekonomis, akan tetapi disebut juga sebagai makhluk sosial. Hubungan sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang pertama, dan sekaligus merupakan perintah alam. Dengan demikian haruslah interaksi sosial ini berjalan dengan tertib, sebagaimana alam menghendaki. Dalam upaya menjamin adanya keteraturan dan ketertiban tersebut, terdapat serangkaian petunjuk tentang bagaimana manusia itu berinteraksi dengan manusia yang lainnya di masyarakat. Di sinilah lahir apa yang disebut sebagai nilai dan etika, sebagai suatu acuan yang tertulis ataupun tidak, dalam sedap perbuatan ataupun tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat.

Secara leksikal nilai diartikan sebagai hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. (Kubi, 1996, 470). Keterkaitannya dengan kehidupan manusia akan lahir apa yang disebut dengan nilai budaya. Nilai budaya dalam konteks ini diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Sementara itu, etika, berasal dari kata Yunani, "athos", yang berarti adat, watak, akhlak, perasaan, sikap dan cara, berpikir dari bentuk jamak "ta, etha. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, (1996: 271), kata, etika merupakan turunan dari kata etik yang berarti kumpulan nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Kemudian lahir istilah etika, yang diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.

Memperhatikan pengertian-pengertian di atas, nilai dan etika dipandang sebagai sesuatu yang positif dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia dalam masyarakatnya. Dengan demikian, pada hakikatnya tingkah laku manusia tidak akan mempunyai kebebasan penuh, karena ada ikatan nilai dan etika sebagai pengarah dan petunjuk dalam mencari kebermaknaan hidup. Semua petunjuk tersebut merupakan tatanan dasar yang sekaligus menyiratkan suatu etik moral positif bagi masyarakatnya.

Mudji Sutrisno, (1998) dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa: "...nilai dimaksudkan sebagai yang dipandang berharga hingga layak digenggam menjadi acuan-acuan. Mulai dari yang fisik kulit

hingga yang inti. Mulai dari yang instrumental sampai yang bernilai sebagai tujuan. Nilai adalah sesuatu yang positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, dan membuat orang gembira “.

Proses penilaian pada, setiap individu diintegrasikan, dan diorganisasikan oleh tujuan serta logika. Hal inilah yang kemudian disebut dengan etik pribadi, Sutan Takdir Alisyahbana, (1977: 11-12) mengatakan bahwa: “... etik pribadi berpusat pada, kata hati. Sebaliknya etik masyarakat terjelma dalam adat istiadat, kebiasaan, maupun undang-undang. Hal-hal inilah yang kemudian akan menjadi norms dan akan sangat menentukan bagi munculnya perilaku individu sebagai anggota masyarakat”.

Pada umumnya, nilai dan etika yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat dan berlaku setempat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai *style* atau gaya tersendiri tentang nilai dan etika yang dikembangkan. Dalam arti, tatanan nilai dan etik dalam masyarakat tertentu belum tentu berlaku dalam masyarakat yang lain. Hal ini dapat dipertegas dengan adanya adat istiadat yang berbeda. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat pluralis, dipastikan mempunyai ribuan sistem nilai dan etika yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakatnya. Akan tetapi, kehadiran Pancasila sebagai suatu sumber nilai, akan menjwai setiap tatanan nilai dan etika yang ada. Pancasila telah diakui sebagai pengikat yang kuat, dan sekaligus menjembatani kemungkinan munculnya berbagai konflik yang disebabkan karena perbedaan nilai dan etika yang ada. Bhineka Tunggal Ika, di satu sisi mampu menjadi pengikat bagi multikultur yang ada di Indonesia Akan tetapi, lahirnya suatu sistem kehidupan politik yang belum demokratis, menyebabkan banyak ikatan nilai dan etika yang berbeda dikemas dalam kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam kenyataannya, realisasi proses penilaian, baik menyangkut etik pribadi ataupun etik masyarakat akan selalu ada perseberangan. Individu mesti tunduk kepada dua sistem norma yang berpusat pada kata hatinya, dan tersimpul dalam adat istiadatnya, kebiasaan, dan hukum masyarakat.

Mencermati pandangan tersebut dapat dicontohkan dengan mengamati perkembangan ilmu dan teknologi pada saat ini. Ilmu sering dikatakan sebagai wilayah kajian yang bebas nilai untuk menjaga obyektivitas kajiannya. Akan tetapi sebebapapun hasil kajian ilmu dan teknologi tersebut, dalam sosialisasinya tidak dapat dilepaskan dari acuan-acuan dasar kehidupan manusia yang akan dituangkan dalam nilai dan etika yang melatar belakanginya, agar tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat pengguna ilmu itu sendiri.

Pancasila sebagai dasar negara, sekaligus menjadi jiwa kepribadian dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah dasar ideologis dan identitas

bangsa Indonesia. Aktualisasi nilai Pancasila akan tercermin dalam suatu sistem nilai dan etika kehidupan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adanya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara tepat, tulus, dan ikhlas, dapat dijadikan sebagai *filter* dalam menghadapi perputaran zaman yang selalu berubah ini. Permasalahannya, secara ideal, bahwa dalam kehidupan manusia itu antara *das sein* dan *das sollen* tidak pernah bertemu dengan sejajar. Antara *das sein* dan *das sollen* akan selalu menunjukkan kesenjangan. Untuk itu peranan nilai dan etik dalam kehidupan manusia sangat penting, guna dijadikan sebagai pedoman untuk mempersempit setiap kesenjangan yang ada. Baik yang berkaitan dengan tingkah laku ataupun aktivitas kehidupan sosial yang lain. Perjalanan hidup manusia mengalami pasang surut. Lebih-lebih pada saat dihadapkan pada krisis dan tantangan alam yang dihadapi. Pasang surutnya perjalanan hidup manusia ini otomatis akan berpengaruh terhadap kultur dan peradaban yang melingkupinya, serta sistem nilai dan etika yang berlaku. Naik turunnya peradaban manusia ini oleh Arnold Toynbee, (1972) dikatakan sebagai *rise and fall* dalam kehidupan manusia. Berbagai kondisi dikatakan menjadi penyebab perubahan peradaban manusia. Perubahan itu antara lain terpicu oleh; (1), semakin pesatnya perkembangan dan perluasan jaringan komunikasi. Tidak satupun peristiwa di dunia ini yang dapat tersembunyikan, termasuk kebiasaan dan cara hidup modern dengan sangat cepat ditularkan diseantero dunia; (2), pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, yang disertai dengan perubahan gaya hidup agraris menuju gaya hidup metropolis; (3), adanya perubahan terhadap cara-cara berpikir tradisional, kearah cara berpikir baru yang sering dikatakan lebih sesuai dengan tantangan dan situasi baru dalam masyarakat sekarang.

Mengamati berbagai bentuk motif perubahan tersebut, ketika masyarakat, katakanlah sudah mempunyai sistem nilai dan etika tertentu, maka ketika bertemu dengan nilai dan etika yang baru akan terjadi tiga kemungkinan, seperti: (1), **asimilasi**, dalam ini akan terjadi proses saling mengambil nilai-nilai yang terbaik, (2), **konfrontasi**, dalam hal ini akan terjadi saling berbenturan antara satu nilai dengan nilai yang lain; (3), **adaptasi**, yang dimaksud adalah konfrontasi damai. Artinya yang kuat akan menyerap yang lemah, dan yang lemah akan menyesuaikan. Andaikata terjadi persimpangan yang dikhawatirkan akan menimbulkan ketegangan, kecurigaan, bahkan permusuhan, perlu dicari nilai dan etik yang lebih *civility* (Mudji Sutrisno, 1998). Dalam konteks ini akan lebih tepat dikedepankan nilai dan etika kemasyarakatan yang menghargai adanya kemajemukan, keterbukaan, dan demokrasi. Nilai dan etik yang bersifat paternalistik, feodalistik, tampaknya kurang relevan dalam rangka menghadapi tantangan dan perkembangan yang ada. Sementara itu dalam menghadapi tantangan yang berasal dari pengaruh dunia global, nilai dan etika yang sudah dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat akan tetap dijadikan sebagai pedoman yang mendasari tingkah

lakunya dengan penuh keseimbangan. Hidup manusia dikatakan akan mencapai kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan. Baik manusia hidup sebagai pribadi, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, maupun manusia dalam rangka mengejar kemajuan lahiriah.

Berakhirnya Perang dingin tampaknya membuka fenomena baru bagi sejarah umat manusia. Dikenal apa yang disebut era global, era keterbukaan, dan kecenderungan semakin hilangnya sekat pembatas hubungan antar bangsa. Secara tidak disadari, globalisme telah membawa prinsip nilai dan etika modernitas yang sangat berbeda, bahkan dapat dikatakan sangat berlawanan dengan sistem nilai dan etika lokal Indonesia khususnya. Atau dengan kata lain, globalisasi seringkali dilihat sebagai sumber penyebab munculnya nilai rasionalisasi, konsumerisme, dan komersialisasi yang akan mengakibatkan hancurnya tatanan identitas nilai dan etika nasional. (Lambang Trijono, 1996: 136-137). Pandangan ini tidak mungkin untuk dipersalahkan. Persoalan yang sangat serius dan memerlukan pemecahan yang jelas adalah bahwa kita sekarang sedang menghadapi krisis nilai sebagai perekat persatuan dan kesatuan, di saat dihadapkan pada kehidupan kapitalisme dan materialisme.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan HAM dan budaya local (Toety Heraty N Rooseno, 2014) menjadi sorotan internasional. Terjadilah pergeseran nilai dan etika pada seluruh sendi kehidupan masyarakat. Sementara, itu perilaku represif dari aparat keamanan seringkali jauh dari nilai dan etika, yang selama ini dijadikan sebagai pedoman tingkah laku dan kehidupan dalam bermasyarakat. Kekuasaan sebagai salah satu penentu proses dinamika kehidupan masyarakat, menjadi pemegang tunggal dari seluruh proses asimilasi, konfrontasi ataupun adaptasi nilai untuk memenangkan kepentingan diri dan kelompoknya. Pelanggaran-pelanggaran terhadap HAM erat kaitannya, dengan kepentingan kekuasaan. Dominasi kekuasaan pada sistem hukum tidak disertai dengan contoh perilaku dan nilai etika yang positif bagi masyarakat yang masih bersifat paternalistik. Masyarakat dihadapkan pada, tatanan nilai dan etika, "yang salah jadi benar dan yang benar jadi salah". Norma, yang berlaku dalam masyarakat sudah banyak tercemar oleh kepentingan individu dan kelompok yang didasari oleh semangat hidup *hedonisme*. Tidak ada, lagi yang dapat dijadikan sebagai pegangan, baik itu etika ataupun sistem nilai. Pada masa Orde Baru, Pancasila sebagai sumber nilai, ternyata telah digunakan sebagai alat penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya, dengan retorika, politik dan menjungkirbalikkan nilai-nilai luhur Pancasila. Satu-satunya nilai yang diagungkan adalah dominasi materi atau uang. Sisi-sisi kehidupan yang humanis, relegius, dan nilai-nilai hakiki manusia, telah direduksi habis dan diganti dengan uang. (Mudji Sutrisno, 1998).

Dalam menghadapi era global yang didominasi nilai yang menjunjung tinggi profesionalisme dan kompetisi kualitatif, diperlukan adanya ide-ide baru yang cemerlang. Era global tidak dapat dilihat dengan sebelah mata, dengan segala berkah positif dan negatifnya. Era global adalah kenyataan yang harus dihadapi dengan penuh kesiapan dan kepercayaan diri. Persoalan-persoalan ini perlu menjadi renungan bersama, dalam mencari suatu kehidupan baru yang lebih manusiawi. Penghargaan terhadap HAM, erat kaitannya dengan sistem kekuasaan, demikian juga nilai dan etika. Oleh karena itu, sangat mendesak terwujudnya suatu sistem kekuasaan yang mau menjunjung tinggi HAM, dan penegakkan nilai dan etika, dalam kehidupan bersama yang berkeadilan. Sebagai idiologi universal, HAM pada abad XXI ini, menjadi tolak ukur dalam menopang berbagai fenomena yang berlaku termasuk nilai dan etika dan bagi bangsa Indonesia Pancasila adalah sumber nilai yang sangat lengkap sebagai modal dasar kekuatan dan identitas bangsa Indonesia.

Konsep *Open society*, yang dikemukakan oleh George Soros, barangkali dapat dijadikan sebagai pijakan dalam upaya penegakkan HAM dan sistem nilai dan etika yang kuat. *Open society* secara konseptual memang mengedepankan adanya *clean government*, yang menjauhkan diri dari praktek kenegaraan yang merugikan masyarakat banyak. Sementara itu keterkaitannya dengan nilai dan etika, perlu dibangkitkan kembali upaya penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara konkret. Pancasila sebagai ideologi bangsa, memuat banyak kandungan nilai, yang tidak akan menimbulkan kekhawatiran terhadap dasarnya. Pengaruh nilai dan etika asing melalui proses globalisasi. Pancasila dengan lima silanya telah memuat unsur Ketuhanan sebagai dimensi penting bagi identitas khas masyarakat Indonesia, Kemanusiaan dengan menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tidak boleh dibedakan, Persatuan sebagai tali perekat keragaman Indonesia, Kerakyatan yang berbasis pada jiwa bijak dan demokrasi serta Keadilan yang menuju adanya keseimbangan, kesetaraan, kesejajaran jauh dari gab yang tidak menguntungkan bagi eksistensi suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia.

VI. Penutup

Era global, tidak dapat dihadang oleh siapapun. Perubahan-perubahan yang menyertainya pun tidak dapat dielakkan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun juga. Oleh karena itu, segala sesuatu sudah tidak dapat disembunyikan lagi. HAM, sebagai idiologi universal, telah dijadikan sebagai tolak ukur kehidupan suatu bangsa secara keseluruhan. Bagaimana, perlindungan terhadap HAM, dapat menentukan bagaimana pula kehidupan nilai dan etikanya. Bangsa Indonesia, yang telah mempunyai suatu sistem nilai dan etik yang terangkum dalam Pancasila, sedang mendapatkanannya ujiannya. Di era global tampaknya perlu direrungkan kembali tentang penghayatan dan pengamalan Pancasila yang telah dilakukan selama ini. Perlu dicari terobosan-

terobosan baru, dengan pendekatan budaya yang tepat. Sebagai masyarakat paternalistik, hadirnya tokoh masyarakat yang dapat dihormati, disegani, dan dapat dijadikan teladan tanpa kepentingan apapun sangat diharapkan dalam kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai lokal yang positif, dari kekhawatiran terkikis oleh era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Garuda Nusantara, (1998), "Rekonsiliasi dalam perspektif HAM", *Kompas*, 10 Desember.
- Artidjo, Alkostar, (1999), "Prospek Hak Asasi Manusia Abad XXI", *Jurnal Media Inovasi*, No. 1/tahun IX, Yogyakarta UMY.
- B& N. Marbun, (1996), *Kamus Politik*, Jakarta- Sinar Harapan
- BP 7 Pusat, (1990), *Bahan Penataran P4, UUD 1945. GBHN*, Jakarta; BP7 Pusat
- Dahrendorf, Ralf, (1992) *Refleksia atas Revolusi di Eropa*, (terjemahan), Jakarta; Gramedia
- Davis, Peter, (1994), "Human Right", alih bahasa: A.Rahman Zainuddin, *Hak-hak Asasi Manusia sebuah, bunga rampai*, Jakarta: Obor Indonesia.
- Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multu Kultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta : Mata Padi Presindo
- Hamid Hasan, S., (1996), *Pendidikan i Ilmu sosial*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Jalaluddin Rahmat, (1999), *Rekayasa social reformasi atau revolusi*. Bandung. RosdaKarya.
- Ignas Kleden. (2013). "Demokrasi, Korupsi , HAM". *Kompas*
- Lambang Trijono, (1996), "Globalisasi modernitas dan krisis Negara bangsa: tantangan integrasi nasional dalam konteks global", Analisis. CSIS
- Litbang Kompas. (2013). *Jajak Pendapat Kompas: Menagih janji Jaminan HAM*.
- Mudji Sutrisno, (1998) "Tantangan kebudayaan" *Tiras*, No. 6/tahun III/16 Maret
- Pusat Pembinaan dan pengembangm bahasa, (1996), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sills, David L., (1968), *International Encyclopedia of the social sciences*, Vol 6, The Macmillan Company.

Suswandari. (2014). *Berbincang Tentang Perempuan dan Pendidikan Untuk Kesetaraan Gender*. Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak

The

Sutan Takdir Alisyahbana, (1977), *Perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, dilihat dari Jurusan nilai-nilai*, Jakarta; Idayu Press

To thi Anh, (1985) "Eastern and western cultural values", alih bahasa; John Yap Pariera, *Nilai budayatimur dan barat konflik atau harmoni*, Jakarta; Gramedia.

Toeti Heraty Rooseno. (2014). *Tentang Manusia Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia

PEMBELAJARAN SEJARAH

DALAM UPAYA PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS BANGSA

Oleh : Suswandari¹

A. PENDAHULUAN

Sejarah dan pembelajaran sejarah seringkali menjadi perbincangan hangat, baik di kalangan para pengajar sejarah, orang tua, peserta didik, peserta antar kolega pendidik, para pengambil kebijakan dan lain sebagainya. Kondisi ini tidak lain karena basis filosofi untuk menangkap makna sejarah dan pembelajaran sejarah dalam banyak versi dan sarat dengan kepentingan atau muatan tertentu. *History make man be wise*, ungkapan yang diungkapkan Sir John Seeley, tentang pentingnya sejarah dalam menumbuhkan sikap bijak bagi orang yang mampu mempelajarinya dengan baik. Di tengah gempuran budaya global yang maha dahsyat saat ini, sejarah dan pembelajaran sejarah tidak lagi dianggap sebagai materi penting dalam proses pendidikan, terkait dengan tuntutan kehidupan global yang didominasi oleh teknologi yang serba canggih. Realitas ini tidak selamanya dapat dibenarkan terkait dengan pentingnya sumber daya bangsa dengan karakter dan identitas yang kuat. Di beberapa negara maju, pembelajaran sejarah dapat menjadi sajian menarik dan menjadi kebanggaan karena mampu menyajikan suasana kelampauan begitu nyata, melibatkan semua yang ada, disajikan dengan suasana dramatis yang menarik dan tidak membosankan. Pada kondisi ini, disertai dengan kebijakan pendidikan yang tidak terdeferensiasi antar keilmuan karena tuntutan ekonomi semata. Terkait dengan hal ini, sejarah menjadi ilmu/ mata pelajaran yang kering karena tidak secara langsung menghasilkan material bila dibandingkan dengan ilmu kedokteran, ilmu hukum, ilmu ekonomi dan sebagainya.

Beberapa negara maju melihat pembelajaran sejarah sebagai wahana penting bagi eksistensi suatu bangsa. Bagaimana orang Amerika Serikat ini akan tahu, bila berdirinya negara Amerika Serikat ini karena adanya dorongan kuat bagi para imigran Inggris untuk menemukan kebebasan dalam menentukan nasib sendiri. Demikian pula di Indonesia. Bagaimana para generasi muda ini

¹ Guru Besar Pendidikan IPS Pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta. Disampaikan Dalam kuliah umum Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pada Tanggal 26 November 2016

akan tahu tentang Indonesia yang terbentuk karena keanekaragaman dan kekuatan yang sama untuk membentuk satu Indonesia yang jaya. Pendidikan sejarah berkorelasi tinggi dalam upaya menanamkan dan mengikat rasa kebangsaan yang telah dibangun oleh para pahlawan bangsa. Sejarah dan pembelajaran sejarah akan menjelaskan semua itu sebagai upaya penyadaran nilai sejarah berbangsa dan bernegara. Terdapat suatu keyakinan bahwa pembelajaran sejarah akan mampu mengembangkan sifat, karakter dan memperkuat identitas bagi generasi muda di tengah pergaulan global saat ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Said Hamid Hasan bahwa : "...melalui pembelajaran sejarah para generasi muda mampu memahami bangsa ini lahir dan berkembang, permasalahan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa lalu serta strategi penyelesaian persoalan yang dilakukan untuk masa kini dan masa yang akan datang".²

Makalah ini mencoba untuk mengulas beberapa problema pembelajaran sejarah terkait dengan penguatan karakter dan identitas bangsa. Pembahasan akan dimulai dengan mengungkapkan pentingnya pembelajaran sejarah, nilai nilai karakter dalam materi sejarah untuk menguatkan identitas bangsa dan penutup sebagaimana dipaparkan dalam uraian berikut di bawah ini.

B. PENTINGNYA SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH

Seorang Sejarawan E. H. Carr menyatakan *what is history?*, yang kemudian dilanjutkan oleh pertanyaan-pertanyaan lain, apakah guna Sejarah dan mengapa kita mempelajari Sejarah? Berbagai pertanyaan tersebut selalu ada dalam benak setiap insan yang memang belum mengerti tentang apa dan bagaimana yang disebut dengan Sejarah, Ilmu Sejarah dan Pelajaran Sejarah. Dari pengalaman dan pengamatan selama ini, banyak dijumpai orang-orang yang belum mengerti tentang Sejarah secara bulat dan utuh. Bahkan sebagian besar diantara mereka menilai Ilmu Sejarah dengan cara pandang skeptis dan tidak adil. Dengan kata lain, dapat diungkapkan, tidak

² Said Hamid Hasan . (Tt). Problematika Pembelajaran Sejarah". *Handbook Pendidikan Sejarah*. Universitas Pendidikan Indonesia.

sedikit masyarakat kita yang cenderung menganggap rendah Ilmu Sejarah bila dibandingkan dengan ilmu lainnya³.

Memang kita tidak dapat menyalahkan begitu saja. Karena dalam kenyataannya Sejarah bukanlah materi ilmu yang siap pakai bila dibandingkan dengan Ilmu Kedokteran, Ilmu Hukum, Ilmu Ekonomi, Ilmu Fisika, dan ilmu-ilmu yang lainnya. Dalam kaitan ini ilmu-ilmu yang tersebut terakhir itu dilihat lebih praktis dan menguntungkan untuk masa sekarang. Dengan pengertian, ilmu tersebut dikatakan mudah mendatangkan keuntungan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif dan materialistis. Dewasa ini, Sejarah sering nampak bukan sebagai ilmu yang ideal, dan dilihat lemah dalam tertib intelektual. Bahkan . Dengan demikian dapat ditarik satu benang merah bahwa Sejarah sebagai suatu ilmu yang memiliki pengertian yang cukup kompleks. Ia adalah sesuatu yang terjadi di masa lampau, dan masa lampau itu sendiri adalah kemungkinan yang tidak dapat diteliti secara langsung⁴. Namun demikian, dengan cara pendekatan tertentu serta didukung oleh berbagai fakta Sejarah yang ada, maka informasi tentang Sejarah dapat diketahui dan secara epistemologi memenuhi persyaratan tuntutan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan

Di tengah problematika yang terus berkembang tentang Sejarah, Ilmu Sejarah dan Pelajaran Sejarah, terdapat banyak pihak yang menyadari akan pentingnya Sejarah bagi kehidupan manusia. Dapat disebut misalnya Sir John Seeley yang mengatakan *we study history that we may be wise before the event*. Kemudian dapat pula disebut Louis Gottschalk⁵ ada beberapa alasan untuk mempelajari Sejarah, yaitu :

- 1) Adanya rasa ingin tahu tentang masa lampau diri sendiri dan tempat tinggalnya.
- 2) Adanya keinginan untuk menerangkan pada diri sendiri tentang asal usul budayanya.
- 3) Sebagai minat patriotik untuk mengetahui asal usul negerinya.

³ Suswandari. (2015). " Makna Sejarah dalam Penguatan karakter dan Identitas Bangsa". *Makalah Seminar Internasional di Universitas Negeri Malang*. Sebagian tulisan ini adalah bagian dari tulisan yang sudah ada.

⁴ Herry Johnson, dalam Suswandari (2015). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah". Makalah Seminar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

⁵ Louis Gottschalk . (1984). Terjemahan Nugroho Noto Susanto. *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.

- 4) Untuk mengetahui dan mengerti perkembangan masa lampau suatu permasalahan dan dapat lebih mengerti implikasinya di masa kini.
- 5) Untuk mendapatkan pelajaran, sehingga dapat membantu dalam pemecahan berbagai permasalahan masa kini.
- 6) Sebagai suatu pendalaman terhadap masa lampau untuk memprediksi masa yang akan datang.

Selanjutnya, Sartono Katodirdjo⁶ berpendapat bahwa Sejarah mempunyai peran penting dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia sekarang ini, yaitu dalam rangka pembentukan kesadaran nasional dan identitas bangsa. Selanjutnya dalam catatan lama dari C.P. Hill menyatakan : “...membantu mengembangkan rasa tjinta tanah airnja dan pengertian tentang adat istiadatnja dan tjara-tjara hidupnja, bagaimana tanah airnja telah djadi bersatu atau bagaimana ia telah membebaskan dirinja dari kekuasaan asing, bagaimana sistem pemerintahannja terdjadi... perubahan-perubahan apakah yang terdjadi dalam kehidupan ekonomis dan sosialnja dan seterusnya “.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar Sejarah pada hakikatnya dapat memberikan pelajaran moral baik untuk setiap manusia. Maksudnya kita belajar dari peristiwa yang terjadi di masa lampau, untuk kepentingan kita di masa sekarang dan mendatang. Belajar Sejarah juga mempertebal semangat nasionalismenya pada tanah airnya. Karena kita dapat mengerti seluas-luasnya semua yang pernah dialami oleh nenek moyang kita. Seperti, bagaimanakah mereka menghadapi persoalan sosialnya, bagaimanakah cara mereka membebaskan diri dari penderitaannya, bagaimana cara mereka mengatasi bencana alam dan sebagainya. Tentang prediksi masa depan memang bukan hanya wewenang Sejarah, sebagaimana juga bukan wewenang dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Tetapi setidaknya dari pengalaman masa lampau itulah orang akan mempunyai kepekaan nurani dan ketajaman pikiran, sehingga mereka

⁶ Sartono Kartodirdjo. (1982).

mampu menangkap pelajaran (makna) moralnya untuk kepentingan kekinian dan kepentingan di masa yang akan datang (*future*)⁷.

Bila Sejarah dihubungkan dengan masalah pembangunan nasional, maka sumbangan Sejarah terletak pada pengungkapan ajaran moral yang terdapat dalam peristiwa Sejarah itu sendiri, guna mengarahkan langkah kita dalam menghadapi masa kini. Hal yang seperti ini diungkapkan Ibn bahwa Sejarah mempunyai tujuan praktis, yaitu menangkap tanda-tanda yang dipantulkan oleh pelajaran moral (*ibar*), yang dapat diamati dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Contoh ajaran ini dapat dijadikan pedoman bagi perumusan dan pelaksanaan kebijakan dalam menghadapi dan menangani masalah kemasyarakatan dan kenegaraan. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hanyalah mereka yang mempunyai kepekaan nurani yang mampu dan mau belajar dari masa lampau. Tetapi kondisi sekarang memperlihatkan bahwa kebanyakan dari kita sudah terlalu terjerat pada urusan dan kepentingan materiil, yang kemudian dikenal dengan berkembangnya budaya *hedonisme*. Contoh: maraknya berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang yang disebabkan situasi kehidupan nurani manusia yang terpasung oleh kehidupan kekinian yang serba dangkal. Di sini lah tugas Sejarah dengan berbagai karya-karyanya dapat membantu membebaskan manusia dari pandangan yang bersifat *parokhial* (sempit) dalam meniti kehidupan ini.

C. PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK PENGUATAN KARAKTER DAN IDENTITAS KEBANGSAAN

Sebagaimana diungkapkan oleh Siswono Yudohusodo⁸ sekolah menjadi tempat pembentukan wawasan kebangsaan, yang tidak hanya bertugas mengajarkan moralitas baik, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, akan tetapi sekolah juga mendidik dan membentuk kepribadian siswa menjadi orang Indonesia. Fenomena sosial seperti radikalisme, tawuran antar pelajar, konflik antar kampung, korupsi dan yang sejenisnya bukanlah kepribadian Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan di sekolah. Indonesia sebagai bangsa

⁷ A Syafii Maarif. (1991). *Kumpulan Kuliah Filsafat Sejarah*. IKIP Yogyakarta

⁸ Siswono Yudohusodo. (2015). "Pengajaran Sejarah". *Kompas*. 23 April

majemuk, memiliki sejarah panjang dalam pembentukan NKRI menjadi kawasan yang sangat menarik untuk kepentingan global⁹ baik positif ataupun negatif.¹⁰ Terlebih akhir akhir ini terjadi fanatisme golongan yang mampu memerosotkan sikap pluralisme dan toleransi yang dipicu oleh kasus-kasus politik pemilihan kepala daerah.

Pendidikan sejarah (yang didalamnya terkandung proses pembelajaran) mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya¹¹. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pengembangan karakter dan identitas kebangsaan. Identitas kebangsaan Indonesia, terbangun kokoh karena memiliki sejarah dan keinginan yang sama untuk membangun Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang didalamnya ditandai dengan berbagai keragaman menyatu dalam kesatuan yang kokoh. Pembelajaran sejarah yang baik, seharusnya mampu menyajikan nilai- nilai utama negara kesatuan dalam keragaman yang menjadi basis kekuatan. Melalui kajian teks Proklamasi kemerdekaan, dapat diungkapkan nilai- nilai ketokohan, keberanian, semangat cinta tanah air untuk bebas dari penjajahan. Dalam tema-tema masa kejayaan Hindu, pengaruh agaman Budha, perkembangan Islam dan masuknya kolonialisme dan akibatnya serta perjalanan panjang pemerintahan Indonesia setelah kemerdekaan sampai saat ini, disajikan dalam proses pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik secara utuh. Ketokohan para pahlawan bangsa diungkapkan sikap-sikap keluhurannya serta karya karya besarnya sehingga bisa menjadi landasan kuat ketika memimpin pergerakan yang dilakukan.

Penyajian pembelajaran sejarah diberbagai negara tersebut tidak lagi menekankan pada peserta didik untuk menghafal peristiwa, tanggal, tahun dan tempat kejadian, melainkan sejak dini sesuai dengan perkembangan psikologis mereka ditarik substansi dari suatu peristiwa yang terjadi dengan penonjolan nilai- nilai luhur yang menyertainya.

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Magdalia Alfian. (2011). "Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi". Khazanah Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan . Vol III Nomor 2 Maret

Secara filosofis, pembelajaran sejarah memiliki dimensi ideologi, politik, moral dan etika sebagai landasan karakter dan identitas kebangsaan yang dapat membedakan dengan bangsa lain di dunia ini. Ideologi sebagai sumber nilai ditanamkan melalui pembelajaran sejarah yang akan menjadi tuntutan dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, mengutip apa yang dinyatakan oleh Annis Matta¹² bahwa jika Sejarah adalah cerita hari kemarin, hari ini dan hari esok, maka sejarah bukan saja metode untuk memahami masa lalu dan masa kini, melainkan juga menjadi jalan paling efektif menemukan alasan untuk tetap berharap bahwa esok hari adalah cerita hidup yang lebih baik. Pernyataan ini menegaskan bahwa membaca peristiwa sejarah adalah upaya besar untuk terus memiliki harapan pada kehidupan yang lebih baik. Bangsa Indonesia telah melewati perjalanan sejarah yang begitu panjang sejak jaman pra sejarah, sejarah, masa kolonial, masa kemerdekaan, reformasi hingga saat ini. Indonesia memiliki sejumlah tokoh dengan teladan yang hebat, nilai-nilai luhur yang luar biasa yang akan memperkuat karakter dalam perubahan sosial yang pesat pada saat ini.

Penanaman karakter dan penguatan identitas bangsa melalui pelajaran sejarah dilakukan dengan pendekatan-pendekatan modern untuk membuang jauh kesan pembelajaran sejarah yang membosankan sebagaimana yang terjadi selama ini. Pendidikan karakter bertujuan¹³ sebagai berikut :

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui aspek pedagogis
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

¹²Annis Matta. (2013). 'Politik dan Sejarah'. *Kompas Opini*. Sabtu 7 Desember

¹³ M. Halomoan. (tt). " Kajian Terhadap Pengembangan Nilai- Nilai pendidikan karakter Bangsa di Satuan Pendidikan". Widya Iswara MBK Medan.

5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Penguatan ketrampilan mengajar sejarah bagi para guru sejarah menjadi bagian penting untuk memperoleh hasil pembelajaran sejarah yang penuh dengan makna hingga tercapai tujuan filosofis belajar sejarah yang sebenarnya. Kiranya semua itu dapat berlangsung dengan baik, maka dapat diyakini bila berbagai gejala sosial yang terjadi saat ini seperti maraknya tindak korupsi, nepotisme, konflik sosial, perilaku menyerobot, perilaku menang sendiri, tidak jujur dan berbagai sikap asosial lain berangsur angsur berubah menuju jalan kehidupan dan berkebangsaan yang baik. Revolusi mental dalam belajar dan pembelajaran sejarah yang harus dilakukan oleh guru, siswa, sekolah dan masyarakat mejadi satu rangkaian yang saling mengkait menuju Indonesia yang lebih baik. Filosofis Kurikulum 2013 telah mendemonstrasikan langkah visioner dalam menyongsong Indonesia seabad Indonesia pada tahun 2045 ¹⁴.

D. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH DI INDONESIA

Said Hamid Hasan ¹⁵ menganalisis problematika pembelajaran sejarah di Indonesia sebagai berikut :

1. Filosofi pendidikan yang menjadi dasar pendidikan sejarah, yaitu kemampuan untuk mengetahui arah dan tujuan pendidikan secara holistik serta tujuan pendidikan sejarah. Hal ini menjadi problem tersendiri ketika terdapat asumsi bahwa asumsi pekerjaan guru itu mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun. Terlebih menjadi guru sejarah, cukup dengan modal membaca atau meminta persrta didiknya membaca, nonton vidio dan kemudian diminta untuk menceritakan kembali. Penguasaan terhadap konsep filosofi pendidikan dan pendidikan sejarah akan menjadi penentu dalam arah, materi, proses dan hasil belajar sejarah.
2. Kedudukan dan tujuan mata pelajaran yaitu, melihat pentingnya tujuan dalam materi ajar yang akan disampaikan

¹⁴ Naufal Istikhari KR. (2014). "Pendidikan Kesejarahan". Kompas. 24 Maret.

¹⁵ Op. cit

3. Materi pendidikan sejarah, terkait dengan penyampaian materi yang mampu mengaitkan kelampuan dengan masa kini
4. Proses pembelajaran sejarah yang masih konvensional
5. Evaluasi pembelajaran sejarah yang masih terfokus pada aspek kognitif
6. Guru sejarah, dengan kompetensi yang masih perlu ditingkatkan
7. Peserta didik yang seringkali skeptis dengan mata pelajaran sejarah
8. Masyarakat yang kurang peduli dengan mata pelajaran sejarah.

Kedelapan aspek ini, secara umum hampir menjadi kenyataan di sekolah sekolah di Indonesia sampai saat ini. Kurangnya sarana dan prasarana, anggapan sebagai mata pelajaran yang tidak penting, kenyataan sebagai mata pelajaran yang tidak diujikan nasionalkan, dan sebagainya menjadi kendala yang harus dirubah oleh guru, kepala sekolah, masyarakat dan para orang tua terkait dengan upaya penguatan karakter dan identitas kebangsaan melalui pendidikan, khususnya pendidikan sejarah.

Regulasi pemerintah terkait dengan kondisi ini juga tidak kalah pentingnya. Hadirnya kurikulum 2013, sebagai paradigma baru dalam pembelajaran di Indonesia, dapat dilihat sebagai upaya mengubah proses pembelajaran secara menyeluruh termasuk pembelajaran searah. Kata kunci dalam proses pembelajaran melalui Kurikulum 2013 ini antara lain fokus proses kepada peserta didik, dengan guru sebagai fasilitator dengan seluruh ketrampilan metodik pedagogiknya. Enam ciri khas kurikulum 2013 untuk proses pembelajaran bagi peserta didik yang meliputi ; mengamati (*observing*), menanyakan (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring (*networking*) dan mencari tahu bukan diberi tahu (*discovering*).

Kurikulum 2013, menjadi kebijakan progresif meski harus disempurnakan sana sini, termasuk materi sejarah. Kurikulum 2013 menjadi langkah visioner untuk memperbaiki proses pembelajaran di Indonesia.

E. PENUTUP

Akhir kata sajian ini menyimpulkan bahwa ditengah gempuran budaya global, Sejarah, peristiwa Sejarah dan pembelajaran Sejarah menjadi instrumen penting dalam membangun karakter, identitas dan integritas bangsa. Kesadaran Sejarah bangsa menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya untuk memahami makna sejarah yang sebenarnya, sehingga sejarah tidak lagi dilihat sebagai kumpulan masa lalu yang usang. Namun demikian. Di era global saat ini kita harus mampu untuk menyepakati bahwa sejarah adalah kemarin, hari ini dan yang akan datang. Melalui pembelajaran sejarah yang tepat akan mampu menanamkan karakter dan identitas bangsa yang : mampu berfikir kritis, mampu mengembangkan rasa ingin tahu terhadap bangsanya dan bangsa bangsa lain, mengembangkan kemampuan untuk mampu berfikir kreatif, menanamkan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan, menumbuhkembangkan semangat kebangsaan, mengembangkan sikap kesetiakawanan sosial dan cinta sesama, kemampuan menyelesaikan masalah tanpa konflik, kemampuan untuk berinteraksi secara beradab dan menjadi dasar penguatan identitas kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (1983). *Imagined Communities: Reflection on the Original Spread of Nationalism*. The Thetford Press.
- Anthony Giddens. (2002). "The Third Way: The Renewal of Social Democracy ". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika. *Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta: PT SUN
- Arnold Toynbee. (2004). " Mankind and Mother Earth A Narrative History of The World. Alih bahasa : Agung Prihantoro, dkk : *Sejarah Umat Manusia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- A.Syafii Maarif. (1991). *Kumpulan Kuliah Filsafat Sejarah*. IKIP Yogyakarta.
- Ben Agger. (2005). " Critical Social Theories an Introduction. " Alih Bahasa : Nurhadi : *Teori Sosial Kritis : Pandangan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Budi Winarno. " Akhir Negara bangsa dan Kematian Demokrasi : Tajuk rencana. Rabu 19 Mei 2004.

- Donald K. Emerson. (1999). “ Konflik Peradaban Atau Fantasi Huntington”. *Jurnal Ulumul Quran*. Jakarta
- Eko Heri Widiastuti. (2013). “Spirit dan aktualisasi Nilai Kesejarahan Untuk Pemahaman Rasa Kebangsaan”. *Edisi Khusus Dies Natalis Vol XX 23 Agustus*.
- Fared Zakaria. (2004). “The future Of Freedom “. Alih bahasa : Ahmad Lukman: *Masa Depan Kebebasan : Penyimpangan Demokrasi Di Amerika Serikat dan NegaraLain*: Jakarta Ina Publikatama
- Francis Fukuyama. (1999). “ The End Of History and the Last Man “. Alih Bahasa : M.H. Amrullah. *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*. Yogyakarta : Qolam.
- I Gde Widya. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Jan Garret. “ *Rawls Mature Theory of Social Justice*”. [Http: // Yahoo. Com](http://Yahoo.Com). 05-01-06
- Kenichi Ohmae. (1995). “The End of The Nation State : The Rise of Regional Economies. Alih bahasa : Ruslani. *Hancurnya Negara Bangsa Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia Tak Terbatas*. Yogyakarta : Qalam.
- Kohn, Hans. (1965). *Nationalisme Its Meaning and History*. H.J Van Nostrand.
- Kwik Kian Gie. “ *Membangun Kekuatan Nasional untuk Kemandirian* “. Karawang. Polar. Com
- Magdalia Alfian. (2011). “Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi”. *Khazanah Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan . Vol III Nomor 2 Maret*
- M. Sadli. “ *Mengenal IMF dan Bank Dunia*”. [Http: // Yahoo. Com](http://Yahoo.Com).
- Mochtar Mas’ud. (1998). “Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini “. *Dalam Ichlasul Amal. Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta : University Press.
- Muji Sutrisno. (2006). “ Refeleksi Keadilan, Moral dan Hukum”. [Http:// Yaho. Com](http://Yaho.Com). 05-01-06
- Said Hamid Hasan . (Tt). *Problematika Pembelajaran Sejarah*”. *Handbook Pendidikan Sejarah*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Samsul AB, Dkk (2006). “ *The Role Of ICT in a Globalized Knowledge Production*”. [Http: // Yaho. Com](http://Yaho.Com).
- Suswandari (2015). “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah”. Makalah Seminar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.

Suswandari. (2015). "Makna Sejarah dalam Penguatan karakter dan Identitas Bangsa".
Makalah Seminar Internasional di Universitas Negeri Malang. Sebagian tulisan ini adalah bagian dari tulisan yang sudah ada.

Taufik Abdullah. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Jakarta : Satya Historika.

Yasraf Amir Piliang. (1999). "Revolusi Mentalitas Bangsa". *Kompas*. Jumat 3 September.

Zamroni. (2001). "Ketimpangan dalam Pendidikan dan Kebersamaan dalam Pembelajaran". *Kompas*. 15 April.

SUMBER MEDIA

Agus Subagyo dan Sutejo Atmowasito. (2003) "Menelanjangi Kapitalisme Global".
Pikiran Rakyat. 15 Maret.

Annis Matta. (2013). "Politik dan Sejarah". *Kompas Opini*. Sabtu 7 Desember

Dono Koesoema. (2014). "Menunggu Gebrakan Pendidikan". *Kompas*. 13 November.

Kartini Sjahrir. (2015). "Bangsa Pemberang". *Kompas*. 24 April.

Siswono Yodo Husodo. (2015). "Belajar Bernegara". *Kompas*. 7 Maret

Siswono Yodo Husodo. (2015). "Pengajaran Sejarah". *Kompas*. 22 April.

Taufik Abdullah. (2015). "Tiga Peristiwa Satu Napas". *Kompas*. Jumat 14 Agustus.

Yonky Karman. (2015). "Kemerdekaan Progresif". *Kompas*. Selasa 11 Agustus.

Yudhistira ANM Massardi. (2014). "Revolusi Kebudayaan". *Kompas* 2 Desember.

PROSIDING

Seminar Nasional Teknologi,
Kualitas dan Aplikasi

SEMINAR NASIONAL
TEKNOKA
2016

PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK INDONESIA BERKEMAJUAN

SABTU, 30 JANUARI 2016
08.30 - 15.30 WIB

Auditorium Ahmad Dahlan
Lt. 6 Kampus UHAMKA
Jl. Tanah Merdeka Kp.Rambutan
Ps. Rebo, Jakarta Timur



KEYNOTE SPEAKER

Dr. Ir. Jumain Appe, M.Si.
Dirjen Penguatan Inovasi Kemenistek Dikti

SPEAKER

Ir. Onno W. Purbo, M.Eng, Ph.D
Pakar Teknologi Informasi Indonesia

Prof. Dr. Ir. Johni Wahyuadi, DEA.
Guru Besar Tetap Bidang Metalurgi Material FTUI

Lingga Wardhana, ST, MBA.
CEO PT. Floatway Systems

kaan FT UHAMKA

620

0



PENYELENGGARA : FAKULTAS TEKNIK UHAMKA JAKARTA

Jl. Tanah Merdeka No.6 Kp.Rambutan Ps. Rebo, Jakarta Timur

Telp. (021) 8400941 Fax. (021) 87782739 Email: teknoka_info@uhamka.ac.id

PANITIA SEMINAR NASIONAL TEKNOKA 2016

Pengarah:

Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd (Rektor UHAMKA)
Dr. H. Muhdie, M.S. (Wakil I Rektor UHAMKA)
Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum. (Wakil II Rektor UHAMKA)

Penanggung Jawab:

Muhammad Mujirudin, S.T., M.T. (Dekan FT UHAMKA)

Ketua:

Sugema, S.Kom., M.Kom

Wakil Ketua:

Dr. Dan Mugisidi, S.T.

Bendahara:

Agus Fikri, S.T., M.M., M.T.

Sekretaris:

Oktarina Heriyani, S.Si, M.T.

Bidang Naskah/Publikasi/Dokumentasi:

Rifky, S.T., M.M.
Dwi Astuti Cahyasiwi, S.T., M.T.
Rosalina, S.T., M.T.
Mia Kamayani, S.Kom., M.Kom
Drs. Arjoni Amir, M.Sc.

Bidang Humas:

Drs. Mohammad Yusuf Djeli, M.M.
P.H. Gunawan, S.T., M.T.
Farida Haryati
Teguh

Bidang Acara:

Emilia Roza, S.T., M.Pd., M.T.
Ir. Mumung Marthasmita, M.M.
Delvis Agusman, S.T., M.Sc.
Atiqah Meutia Hilda, S.Kom., M.Kom.
Erwin Rizaldi, S.Kom., M.Kom.

Bidang Kesekretariatan

Sanwani
Herman

Elfis
Estu Sinduningrum, S.Kom., M.Kom
Selly Novita, S.Kom., M.Kom.
Junaidi
Margiono
Mulyadi

Lukman Hidayat
Sukirno
Susanto

Bidang TI:

Arry Avorizano, S.Kom., M.Kom.
E. Rizal, S.Kom., M.Kom.
Mohammad Sholeh, S.Kom., M.Kom.
Nuroji
Bahar

DAFTAR ISI

TEKNIK INFORMATIKA

NO	KODE	JUDUL	HALAMAN
1	TI-01	Rancang Bangun <i>Prototype Pengering Padi Otomatis Berbasis Mikrokontroler AT89S52</i> <i>Teguh Hidayat Iskandar Alam</i>	1
2	TI-02	Merancang Konfigurasi IP Address dan Management Bandwidth dengan Metode Queue Simple Menggunakan Mikrotik pada Warnet Mainem Net <i>Aditama Dinulhaki, Gunarwan Prayitno & Emilia Roza</i>	10
3	TI-03	Perancangan <i>Website</i> dengan Inovasi Konten Radio Streaming FISIP UHAMKA <i>Alkautsar Ramadhana, Emilia Roza & Irfan</i>	14
4	TI-04	Perancangan Jaringan Keamanan <i>Virtual Private Network (VPN) Site to Site</i> <i>Chairul Umam, Emilia Roza & Irfan</i>	23
5	TI-05	Optimalisasi Distribusi Informasi Objek dan Daya Tarik Wisata Indonesia Berbasis <i>Augmented Reality</i> Melalui <i>Mobile Computing</i> <i>Ahmad Fajar, Atiqah Meutia Hilda & Endy Syaiful Alim</i>	31
6	TI-06	Perancangan Sistem Informasi <i>Inventory</i> Barang Berbasis <i>Web</i> pada Perusahaan Pergudangan <i>Raden, Atiqah Meutia Hilda & Arry Avorizano</i>	38
7	TI-07	Analisis Beberapa Shopping Cart Gratis untuk Pembuatan Toko Online <i>I Putu Kusuma Negara, Dyah Sukowati & Atiqah Meutia Hilda</i>	49
8	TI-08	Penggunaan Metode Jalur Kritis pada Manajemen Proyek (Studi Kasus: PT. Trend Communications International) <i>Nurvelly Rosanti, Erwin Setiawan & Asti Ayuningtyas</i>	58

TEKNIK ELEKTRO

1	TE-01	Analisa Sistem Kendali Radar Penjejak Pesawat Terbang dengan Metode Root Locus <i>Rosalina</i>	67
2	TE-02	Simulasi Kendali Gerak Longitudinal Pesawat Terbang Menggunakan <i>Instantaneous Linearization</i> Berbasis <i>Neural Network</i> <i>Yulia Kartika, M. Mujirudin & Arjoni Amir</i>	79
3	TE-03	Analisa Interferensi Long Term Evolution terhadap WIFI pada Frekuensi <i>Unlicensed</i> <i>Enggo Nofriando, Dwi Astuti Cahyasiwi & Endy Sjaiful Alim</i>	87

4	TE-04	Rancang Bangun Antena V-double Dipole pada Frekuensi Kerja LTE (<i>Long Term Evolution</i>) 710 MHz <i>Canty Subastari, Arjoni Amir & Dwi Astuti Cahyasiwi</i>	100
5	TE-05	Rancang Bangun Antena Biquad pada Frekuensi Kerja LTE (<i>Long Term Evolution</i>) 710 MHz <i>Yonard Hanudry Subroto Putra, Emilia Roza & Dwi Astuti Cahyasiwi</i>	112
6	TE-06	Rancang Bangun Sistem Pendingin Mesin Mobil Menggunakan Pengendali Logika Fuzzy <i>Purwanto Priyojtmiko & Akhmad Musafa</i>	121

TEKNIK MESIN

1	TM-01	Pengaruh Penggunaan Limbah Plastik Sebagai Campuran Bahan Bakar Premium terhadap Prestasi Mesin Sepeda Motor Merk-X <i>Untung Surya Dharma & Dwi Irawan</i>	132
2	TM-02	Pengaruh Pengisian Pasir dan Lilin terhadap Kualitas Pembentukan Batang Silinder Pipa <i>Aep Surahto, Novi Laura & Perdi</i>	140
3	TM-03	Uji Mekanik Material Struktur Aluminium Tangki Reaktor untuk Keandalan Operasionalnya <i>Pancatutva Hesti Gunawan & Sriyono</i>	149
4	TM-04	Pembangunan Pembangkit Listrik Nuklir Menopang Kebutuhan Energi Listrik Nasional <i>Tjipta Suhaemi</i>	162
5	TM-05	Pembuatan Instalasi Air Bersih untuk Daerah Banjir dengan Air Banjir sebagai Air Baku <i>Dan Mugisidi, Oktarina Heriyani & Endy Syaiful Alim</i>	171
6	TM-06	Pengusulan SOP untuk Mengatasi Kemungkinan <i>Not-Go</i> Produk di PT. CP <i>Delvis Agusman & Metasilani</i>	176
7	TM-07	Konsep Desain Tas Pengaman Nasabah Bank Mampu Lacak (Penerapan Teknologi Implating Bag dan APRS [<i>Automatic Position Reporting System</i>] untuk Pengamanan Nasabah Bank) <i>Pancatutva Hesti Gunawan & Rosalina</i>	184
8	TM-08	Pengaruh Temperatur Pendingin Mesin terhadap Kinerja Mesin Induk di KM TRIAKSA <i>Mohammad Yusuf Djeli & Andi Saidah</i>	194
9	TM-09	Pengaruh Karbon Aktif dan Zeolit pada Ph Hasil Filtrasi Air Banjir <i>Oktarina Heriyani & Dan Mugisidi</i>	199
10	TM-10	Analisis Kerusakan Katup pada Mesin Diesel 9 L21/31 (<i>Internal Combustion Engine</i>) <i>Ridwan Usman</i>	203

Pembuatan Instalasi Air Bersih untuk Daerah Banjir dengan Air Banjir sebagai Air Baku

Dan Mugisidi¹⁾ & Oktarina Heriyani²⁾

^{1,2)}Program Studi Teknik Mesin Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Tanah Merdeka no. 6 Rambutan Ciracas Jakarta Timur DKI Jakarta 13830

Telp. +62-21- 87782739 Fax. +62-21-87782739

Abstrak

Banjir merupakan fenomena alam yang sangat sulit dihindari. Kerjasama yang sempurna antara pengrusakan alam dan pemanasan global membuat bencana banjir semakin sering terjadi. Untuk menghindari terjadinya kekurangan air bersih dan air minum maka air banjir akan diolah agar dapat menjadi air bersih dan air lebih jauh lagi sebagai air minum. Penelitian ini bertujuan untuk membuat instalasi air minum yang akan menggunakan air banjir sebagai air bakunya tanpa menggunakan energi listrik yang berasal dari PLN ataupun dari generator pembangkit listrik. Selain itu teknik penyaringan akan memanfaatkan kapilaritas. Penelitian ini bertujuan untuk membuat prototipe instalasi pengolahan air bersih dengan menggunakan air banjir sebagai air baku.

Kata kunci: air bersih, air banjir, instalasi, air baku

1 PENDAHULUAN

Banjir merupakan fenomena alam yang sangat sulit dihindari. Kerjasama yang sempurna antara pengrusakan alam dan pemanasan global membuat bencana banjir semakin sering terjadi. Pada saat terjadi bencana banjir, masyarakat akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan air bersih, energy listrik, bahan makanan, berbagai kebutuhan primer dan kebutuhan yang terpenting adalah air minum. Air minum biasanya diperoleh dari air tanah yang telah dimasak, air keran yang disaring dan air dalam kemasan. Pada saat banjir, air tanah yang di sedot dengan menggunakan pompa akan terkontaminasi dengan air banjir. Apabila perusahaan air minum dapat berfungsi maka air masih dapat diperoleh dengan relatif mudah. Tetapi bila PAM juga mengalami gangguan atau tidak terdapat jalur pipa air minum, maka air minum dapat menjadi masalah yang serius.

Untuk menghindari terjadinya kekurangan air bersih dan air minum maka air banjir akan diolah

agar dapat menjadi air bersih dan air lebih jauh lagi sebagai air minum. Penelitian ini akan melakukan karakterisasi air banjir pada beberapa lingkungan yang berbeda air banjir diperkotaan, kawasan industry dan kawasan pedesaan dibandingkan dengan standar air minum. Selain mengetahui kandungannya, maka perlu juga memikirkan bagaimana cara memisahkannya dari air yang akan dikonsumsi. Selain masalah banjirnya, biasanya pada kondisi ini aliran listrik juga akan terganggu sehingga perlu dipikirkan cara pengolahan yang tidak menggunakan tenaga listrik. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan beberapa teknik penjernihan air yang tidak menggunakan tenaga listrik baik dari genset maupun PLN.

Untuk menghindari terjadinya kekurangan air bersih dan air minum maka air banjir akan diolah agar dapat menjadi air bersih dan air lebih jauh lagi sebagai air minum. Perbedaan dengan penelitian dan pembuatan alat sejenis lainnya adalah alat ini tidak menggunakan energi listrik baik dari PLN ataupun Genset. Selain itu proses

pemisahaan akan memanfaatkan kapilaritas. Alat ini direncanakan akan berfungsi pada laju aliran 5 liter/menit. Keluaran alat ini diharapkan sudah dapat memenuhi standar air minum sesuai keputusan menteri kesehatan RI nomor 907/MENKES/SK/VII/2002 [1].

Romulo E. Colindres dan rekan [2] melakukan penelitian mengenai pemanfaatan pemurni air dengan merek dagang PUR pada banjir yang melanda Gonaïves, Haiti pada tahun 2004. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa air yang diolah dengan menggunakan PUR memiliki tampilan, rasa dan bau yang lebih baik dari pada yang tidak diolah menggunakan PUR.

Tim peneliti pada pusat penelitian fisika yang diketuai oleh Ir. Nanik Indayaningsih M. Eng [3] telah berhasil mengembangkan alat yang memungkinkan air banjir diubah menjadi air minum. Alat ini mampu menghasilkan 20 liter air bersih per menit dan 10 liter air minum per menit. Sistem pengolahan air bersih dan air minum LIPI dirancang agar mudah dibawa kemana-mana dan dapat dioperasikan tanpa sumber listrik dari PLN. Sumber energi diperoleh lewat pengoperasian genset. Proses penyaringan air bermula dari sistem prefilter. Dalam sistem tersebut, dibagi dalam 3 tahap yaitu cyclone filter, filter media, dan sedimen cartridge filter. Dalam tahap cyclone filter, air kotor yang masuk akan tersaring berbagai kotoran air seperti lumpur, pasir, besi, dan logam berat. Kekeruhan dikurangi sampai 50 persen. Sedangkan filter media, yang di dalamnya terdapat 3 tabung filter yang masing-masing berisi pasir silika, pasir mangan, karbon aktif, dan cation exchange resin berfungsi untuk menghilangkan bau, keruh, dan kesadahan (rasa sepat) pada air. Di tahap sedimen cartridge filter, air akan menyaring berbagai kuman seperti protozoa, virus, dan bakteri yang tidak kasat mata. Air kemudian masuk pada tahap ultrafiltration untuk menyaring berbagai jenis virus dan bakteri yang bentuknya lebih kecil lagi yang belum tersaring akan terfilterisasi pada

tahap tersebut. Air lalu masuk ke filter Reverse Osmosis dan siap untuk dikonsumsi.

Hj. Soelidarmi, SH. [4] Membuat alat penjernih air bebas penyakit dengan menggunakan media filter karbon aktif dan zeolit. Karbon aktif berfungsi menyerap bau, rasa, dan kandungan-kandungan organik sedangkan zeolit dipergunakan sebagai penukar ion. Kusnaedi [4] mengolah air kotor untuk air minum yang dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses penyaringan yang didahului dengan pemisahan apabila pada air tersebut banyak mengandung pengotor yang dapat mengendap kemudian dialirkan melalui media karbon aktif dan zeolit. Fety kumalasari dan yogi satoto [5] mengolah air kotor menjadi air bersih hingga layak diminum dengan menggunakan instalasi pengolahan air sederhana.

Pada setiap fluida selalu terdapat gaya kohesi dan adhesi. Kohesi adalah gaya tarik menarik antara partikel-partikel suatu zat yang sejenis. Sehingga makin kuat kohesi ini, semakin tidak mudah berubah bentuknya. Adhesi adalah gaya tarik menarik antara partikel-partikel dari zat yang berbeda/tak sejenis. Kapilaritas adalah peristiwa naik atau turunnya suatu fluida cair dalam tabung kapiler disebabkan oleh tegangan permukaan dan bergantung pada besaran relative antara gaya kohesi dalam cairan dan adhesi cairan tersebut dengan dinding tabung. Cairan akan naik dalam tabung kapiler jika membasahi (adhesi > kohesi) dan jatuh jika tidak membasahi (kohesi > adhesi) [6].

Untuk melakukan penyaringan maka dimanfaatkan zeolit. Pemanfaatan Zeolit sebagai salah satu media dalam proses penjernihan air telah lama dikenal orang. Zeolit merupakan mineral alumina silikat terhidrat yang tersusun atas tetrahedral-tetrahedral alumina (AlO₄⁵⁻) dan silika (SiO₄⁴⁻) yang membentuk struktur bermuatan negatif dan berongga terbuka/berpori. Muatan negatif pada kerangka zeolit dinetralkan oleh kation yang terikat lemah. Selain kation, rongga zeolit juga terisi oleh molekul air yang berkoordinasi dengan kation.

Rumus umum zeolit adalah $M_x/n[(AlO_2)_x(SiO_2)_y] \cdot mH_2O$, Dimana M adalah kation bervalensi n, $(AlO_2)_x(SiO_2)_y$ adalah kerangka zeolit yang bermuatan negative dan H_2O adalah molekul air yang terhidrat dalam kerangka zeolit. Kemampuan zeolit sebagai ion exchanger telah lama diketahui dan digunakan sebagai penghilang polutan kimia sehingga sehingga dapat dipergunakan sebagai media untuk menurunkan kandungan Mn dan Fe pada air seperti yang telah di buktikan pada penelitian Abdur Rahman dan Budi Hartono bahwa zeolit Bayah menurunkan Fe sebanyak 55% dan 40% Mn dalam air tanah yang mengandung 3,6 mg/L Fe dan 0,7 mg/L Mn [2]. Selain itu Zeolit juga mampu untuk mengurangi kuman-kuman E-Coli di dalam air [8]. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan pemberian zeolit sangat baik untuk menurunkan jumlah kuman-kuman dalam air limbah domestik. Pemerian zeolit dipengaruhi oleh dosis dan kecepatan aliran air, yaitu semakin tinggi dosis yang diberikan makin sedikit sisa kuman demikian pula semakin lambat kecepatan aliran air semakin sedikit sisa jumlah kuman dalam air. Hal ini dikarenakan adsorpsi zeolit terhadap kuman-kuman dalam air membutuhkan waktu dan kontak lebih lama.

Penelitian ini bertujuan membuat desain prototipe dan mengaplikasikan dengan membuat instalasi yang dapat di pergunakan.

2 HASIL DAN DISKUSI

Rancangan alat berdasarkan hasil karakterisasi air banjir yang dilakukan oleh Oktarina dan Dan Mugisidi di tiga tempat; Cileduk, Tangerang dan Pulogadung [11]. Pada penelitian selanjutnya, Okta, Dan dan Endy mengalirkan air banjir tersebut melalui filter pasir silika, zeolit dan karbon aktif yang mengalir secara kapiler [10]. Penelitian itu menjadi dasar pembuatan prototipe alat pengolah air banjir.

Dari data lapangan diperoleh informasi bahwa air banjir pada umumnya tidak memiliki permasalahan terhadap bau air. Meski tidak ada

masalah dalam hal bau tapi dapat disimpulkan air banjir memiliki tingkat kekeruhan yang tinggi. Dari contoh air yang diteliti air banjir memiliki kekeruhan 22, 63 dan 12 skala NTU, padahal batas ambang yang diperbolehkan untuk air minum 5 skala NTU.

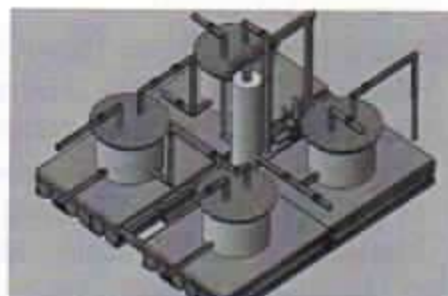
Dari sisi warna masih perlu diwaspadai karena sampel air dari Cileduk menunjukkan skala TCU 18 padahal yang diperbolehkan skala 15 TCU.

Dari sisi kandungan kimia yang perlu diwaspadai adalah zat alumunium mencapai 0,4486 mg/l padahal yang diijinkan 0,2 mg/l. (data dari sampel air banjir perumahan Cileduk Indah). Kandungan zat besi dari sampel air perumahan Cileduk Indah mencapai 0,9 mg/l ini melebihi ambang batas yang diijinkan dengan standar 0,3 mg/l. Sedang sampel air di daerah industri Pulo Gadung kadar besinya malah mencapai 1,02 mg/l.

Untuk kandungan Zat Organik ($KmnO_4$) dari sampel air dari daerah Cileduk sebesar 11,67 mg/l. Untuk sampel air banjir dari daerah Tangerang berada dalam skala

18,15 mg/l dan untuk sampel air dari daerah industri Pulogadung pada skala 49,5 mg/l. Skala Kandungan zat Organik ($KmnO_4$) di semua sampel air melebihi batas minimal syarat air minum yang distandarkan dalam skala 10 mg/l.

Pada penelitian ini telah dibuat rancangan akhir dari instalasi air minum yang diteliti. Kemudian rancangan akhir tersebut juga telah di implementasikan dalam prototipe instalasi air minum berbahan baku air banjir yang diteliti sebelumnya.



Gambar 1 Desain prototipe instalasi pengolah air banjir

Prototipe pada Gambar 1., telah diaplikasikan pada prototipe pada Gambar 2.



Gambar 2 prototipe instalasi pengolahan air banjir

Tabung filter berisi pasir silika, zeolit dan karbon aktif. Pompa digerakkan dengan menggunakan kincir yang bergerak karena adanya aliran air banjir karena alat ini didesain untuk banjir yang mengalir.

3 SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan sebagaiberikut:

1. Tingkat kekeruhan air banjir sangat tinggi melebihi batas maksimum yangdiperbolehkan dalam standar air minum. Dari contoh air banjir di daerahCileduk 22 skala NTU, dari contoh air banjir daerah Tangerang 63 skala NTUdan dari contoh air banjir daerah Pulogadung 12 skala NTU, padahal batasambang yang diperbolehkan untukk air minum 5 skala NTU.
2. Paparan zat warna air banjir perlu diwaspadai, paling tidak kesimpulan inidapat diambil berdasar contoh air banjir dari daerah Cileduk mencapai 18Skala TCU, padahal batas ambang yang diperbolehkan untuk air minum 55skala TCU.
3. Kandungan Zat alumunium air banjir perlu diwaspadai, paling tidakkesimpulan ini

dapat diambil berdasar contoh air banjir dari daerah Ciledukmencapai 0,4486 mg/l padahal yang diijinkan 0,2 mg/l.

4. KandunganZatOrganik(KmnO₄)airbanjir perlu diwaspadai, dari sampel airbanjir daerah Cileduk sebesar 11,67 mg/l. Untuk sampel air banjir dari daerahTangerang berada dalam skala 18,15 mg/l dan untuk sampel air dari daerahindustri Pulogadung pada skala 49,5 mg/l. Skala Kandungan zat Organik(KmnO₄) di semua sampel air banjir melebihi batas minimal syarat air minumyang distandarkan dalam skala 10 mg/l.
5. Rancangan instalasi pemurnian air banjir sebagai air baku minum yangmemenuhi standar telah dibuat drafnya dalam skala lab.
6. Prototipe Instalasi telah dibangun berdasar disain akhir yang telah dikerjakan.

KEPUSTAKAAN

- [1] Keputusan Menti Kesehatan RI, (2010) Nomor 907/MENKES/SK/VII/2010, "SyaratSyarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum", 29 Juli 2010.
- [2] Abdur Rahman dan Budi Hartono,2004. "Penyaringan Air Tanah dengan Zeolit Alami untuk Menurunkan Kadar Besi dan Mangan", MAKARA, KESEHATAN, VOL. 8, NO. 1, JUNI 2004: 1-6
- [2] Romulo E. Colindres, Seema Jain, Anna Bowen, Polyana Domond and Eric Mintz, (2007), "After the flood: an evaluation of in-home drinking water treatment with combined flocculent-disinfectantfollowing Tropical Storm Jeanne — Gonaives, Haiti", Journal of Water and Health.
- [3] <http://www.fisika.lipi.go.id/in/?q=node/391401>, Air Bersih dan Layak Minum untuk Korban Banjir, 2012.

- [4] Hj. Soelidarmi, SH., 2010, Membuat Alat penjernih Air Bebas Penyakit, Progresif Books, Yogyakarta.
- [5] Fety kumalasari dan yogi satoto, 2011, Teknik Praktis Mengolah Air kotor Menjadi Air Bersih Hingga Layak Minum, Laskar Aksara, Jakarta.
- [6] R. Lenormand, C. Zarcone and A. Sarr (2011). "Mechanisms of the displacement of one fluid by another in a network of capillary ducts. *Journal of Fluid Mechanics*", 135 , pp 337353 doi:10.1017/S0022112083003110.
- [7] Kusnaedi, 2010, Penebar Swadaya, Mengolah Air Kotor untuk Air Minum, Jakarta.
- [8] Fach E, Waldman WJ, Williams M, Long J, Meister RK, Dutta PK, (2010) "Analysis of the biological and chemical reactivity of zeolite-based aluminosilicate fibers and particulates". *Environ Health Perspect* 2010; 110: 1087-1096.
- [9] Dr. Dan Mugisidi, ST, 2012, "Karakterisasi Air Banjir Sebagai Air Baku Untuk Air Minum", LEMLITBANG UHAMKA, Jakarta.
- [10] Dr. Dan Mugisidi, ST, 2014, "Pembuatan Filter Kapiler Untuk Menyaring Air Banjir Sebagai Air Baku Air Minum", LEMLITBANG UHAMKA, Jakarta.

PROSIDING

Seminar Nasional Teknologi,
Kualitas dan Aplikasi

SEMINAR NASIONAL
TEKNOKA
2016

PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK INDONESIA BERKEMAJUAN

SABTU, 30 JANUARI 2016
08.30 - 15.30 WIB

Auditorium Ahmad Dahlan
Lt. 6 Kampus UHAMKA
Jl. Tanah Merdeka Kp.Rambutan
Ps. Rebo, Jakarta Timur



KEYNOTE SPEAKER

Dr. Ir. Jumain Appe, M.Si.
Dirjen Penguatan Inovasi Kemeristek Dikti

SPEAKER

Ir. Onno W. Purbo, M.Eng, Ph.D
Pakar Teknologi Informasi Indonesia

Prof. Dr. Ir. Johni Wahyuadi, DEA.
Guru Besar Tetap Bidang Metalurgi Material FTUI

Lingga Wardhana, ST, MBA.
CEO PT. Floatway Systems



PENYELENGGARA : FAKULTAS TEKNIK UHAMKA JAKARTA

Jl. Tanah Merdeka No.6 Kp.Rambutan Ps. Rebo, Jakarta Timur

(021) 8400941 (021) 87782739 teknoka_info@uhamka.ac.id

4	TE-04	Rancang Bangun Antena V-double Dipole pada Frekuensi Kerja LTE (<i>Long Term Evolution</i>) 710 MHz <i>Canty Subastari, Arjoni Amir & Dwi Astuti Cahyasiwi</i>	100
5	TE-05	Rancang Bangun Antena Biquad pada Frekuensi Kerja LTE (<i>Long Term Evolution</i>) 710 MHz <i>Yonard Hanudry Subroto Putra, Emilia Roza & Dwi Astuti Cahyasiwi</i>	112
6	TE-06	Rancang Bangun Sistem Pendingin Mesin Mobil Menggunakan Pengendali Logika Fuzzy <i>Purwanto Priyojtmiko & Akhmad Musafa</i>	121
TEKNIK MESIN			
1	TM-01	Pengaruh Penggunaan Limbah Plastik Sebagai Campuran Bahan Bakar Premium terhadap Prestasi Mesin Sepeda Motor Merk-X <i>Untung Surya Dharma & Dwi Irawan</i>	132
2	TM-02	Pengaruh Pengisian Pasir dan Lilin terhadap Kualitas Pembentukan Batang Silinder Pipa <i>Aep Surahto, Novi Laura & Perdi</i>	140
3	TM-03	Uji Mekanik Material Struktur Aluminium Tangki Reaktor untuk Keandalan Operasionalnya <i>Pancatativa Hesti Gunawan & Sriyono</i>	149
4	TM-04	Pembangunan Pembangkit Listrik Nuklir Menopang Kebutuhan Energi Listrik Nasional <i>Tjipta Suhaemi</i>	162
5	TM-05	Pembuatan Instalasi Air Bersih untuk Daerah Banjir dengan Air Banjir sebagai Air Baku <i>Dan Mugisidi, Oktarina Heriyani & Endy Syaiful Alim</i>	171
6	TM-06	Pengusulan SOP untuk Mengatasi Kemungkinan <i>Not-Go</i> Produk di PT. CP <i>Delvis Agusman & Metasilani</i>	176
7	TM-07	Konsep Desain Tas Pengaman Nasabah Bank Mampu Lacak (Penerapan Teknologi Implating Bag dan <i>APRS</i> [<i>Automatic Position Reporting System</i>] untuk Pengamanan Nasabah Bank) <i>Pancatativa Hesti Gunawan & Rosalina</i>	184
8	TM-08	Pengaruh Temperatur Pendingin Mesin terhadap Kinerja Mesin Induk di KM TRIAKSA <i>Mohammad Yusuf Djeli & Andi Saidah</i>	194
9	TM-09	Pengaruh Karbon Aktif dan Zeolit pada Ph Hasil Filtrasi Air Banjir <i>Oktarina Heriyani & Dan Mugisidi</i>	199
10	TM-10	Analisis Kerusakan Katup pada Mesin Diesel 9 L21/31 (<i>Internal Combustion Engine</i>) <i>Ridwan Usman</i>	203

Pembuatan Instalasi Air Bersih untuk Daerah Banjir dengan Air Banjir sebagai Air Baku

Dan Mugisidi¹⁾ & Oktarina Heriyani²⁾

^{1,2)}Program Studi Teknik Mesin Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Tanah Merdeka no. 6 Rambutan Ciracas Jakarta Timur DKI Jakarta 13830

Telp. +62-21- 87782739 Fax. +62-21-87782739

Abstrak

Banjir merupakan fenomena alam yang sangat sulit dihindari. Kerjasama yang sempurna antara pengrusakan alam dan pemanasan global membuat bencana banjir semakin sering terjadi. Untuk menghindari terjadinya kekurangan air bersih dan air minum maka air banjir akan diolah agar dapat menjadi air bersih dan air lebih jauh lagi sebagai air minum. Penelitian ini bertujuan untuk membuat instalasi air minum yang akan menggunakan air banjir sebagai air bakunya tanpa menggunakan energi listrik yang berasal dari PLN ataupun dari generator pembangkit listrik. Selain itu teknik penyaringan akan memanfaatkan kapilaritas. Penelitian ini bertujuan untuk membuat prototipe instalasi pengolahan air bersih dengan menggunakan air banjir sebagai air baku.

Kata kunci: air bersih, air banjir, instalasi, air baku

1 PENDAHULUAN

Banjir merupakan fenomena alam yang sangat sulit dihindari. Kerjasama yang sempurna antara pengrusakan alam dan pemanasan global membuat bencana banjir semakin sering terjadi. Pada saat terjadi bencana banjir, masyarakat akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan air bersih, energi listrik, bahan makanan, berbagai kebutuhan primer dan kebutuhan yang terpenting adalah air minum. Air minum biasanya diperoleh dari air tanah yang telah dimasak, air keran yang disaring dan air dalam kemasan. Pada saat banjir, air tanah yang di sedot dengan menggunakan pompa akan terkontaminasi dengan air banjir. Apabila perusahaan air minum dapat berfungsi maka air masih dapat diperoleh dengan relatif mudah. Tetapi bila PAM juga mengalami gangguan atau tidak terdapat jalur pipa air minum, maka air minum dapat menjadi masalah yang serius.

Untuk menghindari terjadinya kekurangan air bersih dan air minum maka air banjir akan diolah

agar dapat menjadi air bersih dan air lebih jauh lagi sebagai air minum. Penelitian ini akan melakukan karakterisasi air banjir pada beberapa lingkungan yang berbeda air banjir diperkotaan, kawasan industri dan kawasan pedesaan dibandingkan dengan standar air minum. Selain mengetahui kandungannya, maka perlu juga memikirkan bagaimana cara memisahkannya dari air yang akan dikonsumsi. Selain masalah banjirnya, biasanya pada kondisi ini aliran listrik juga akan terganggu sehingga perlu dipikirkan cara pengolahan yang tidak menggunakan tenaga listrik. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan beberapa teknik penjernihan air yang tidak menggunakan tenaga listrik baik dari genset maupun PLN.

Untuk menghindari terjadinya kekurangan air bersih dan air minum maka air banjir akan diolah agar dapat menjadi air bersih dan air lebih jauh lagi sebagai air minum. Perbedaan dengan penelitian dan pembuatan alat sejenis lainnya adalah alat ini tidak menggunakan energi listrik baik dari PLN ataupun Genset. Selain itu proses

pemisahaan akan memanfaatkan kapilaritas. Alat ini direncanakan akan berfungsi pada laju aliran 5 liter/menit. Keluaran alat ini diharapkan sudah dapat memenuhi standar air minum sesuai keputusan menteri kesehatan RI nomor 907/MENKES/SK/VII/2002 [1].

Romulo E. Colindres dan rekan [2] melakukan penelitian mengenai pemanfaatan pemurni air dengan merek dagang PUR pada banjir yang melanda Gonaïves, Haiti pada tahun 2004. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa air yang diolah dengan menggunakan PUR memiliki tampilan, rasa dan bau yang lebih baik dari pada yang tidak diolah menggunakan PUR.

Tim peneliti pada pusat penelitian fisika yang diketuai oleh Ir. Nanik Indayaningsih M. Eng [3] telah berhasil mengembangkan alat yang memungkinkan air banjir diubah menjadi air minum. Alat ini mampu menghasilkan 20 liter air bersih per menit dan 10 liter air minum per menit. Sistem pengolahan air bersih dan air minum LIPI dirancang agar mudah dibawa kemana-mana dan dapat dioperasikan tanpa sumber listrik dari PLN. Sumber energi diperoleh lewat pengoperasian genset. Proses penyaringan air bermula dari sistem prefilter. Dalam sistem tersebut, dibagi dalam 3 tahap yaitu cyclone filter, filter media, dan sedimen cartridge filter. Dalam tahap cyclone filter, air kotor yang masuk akan tersaring berbagai kotoran air seperti lumpur, pasir, besi, dan logam berat. Kekeruhan dikurangi sampai 50 persen. Sedangkan filter media, yang di dalamnya terdapat 3 tabung filter yang masing-masing berisi pasir silika, pasir mangan, karbon aktif, dan cation exchange resin berfungsi untuk menghilangkan bau, keruh, dan kesadahan (rasa sepat) pada air. Di tahap sedimen cartridge filter, air akan menyaring berbagai kuman seperti protozoa, virus, dan bakteri yang tidak kasat mata. Air kemudian masuk pada tahap ultrafiltration untuk menyaring berbagai jenis virus dan bakteri yang bentuknya lebih kecil lagi yang belum tersaring akan terfilterisasi pada

tahap tersebut. Air lalu masuk ke filter Reverse Osmosis dan siap untuk dikonsumsi.

Hj. Soelidarmi, SH. [4] Membuat alat penjernih air bebas penyakit dengan menggunakan media filter karbon aktif dan zeolit. Karbon aktif berfungsi menyerap bau, rasa, dan kandungan-kandungan organik sedangkan zeolit dipergunakan sebagai penukar ion. Kusnaedi [4] mengolah air kotor untuk air minum yang dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah proses penyaringan yang didahului dengan pemisahan apabila pada air tersebut banyak mengandung pengotor yang dapat mengendap kemudian dialirkan melalui media karbon aktif dan zeolit. Fety kumalasari dan yogi satoto [5] mengolah air kotor menjadi air bersih hingga layak diminum dengan menggunakan instalasi pengolahan air sederhana.

Pada setiap fluida selalu terdapat gaya kohesi dan adhesi. Kohesi adalah gaya tarik menarik antara partikel-partikel suatu zat yang sejenis, sehingga makin kuat kohesi ini, semakin tidak mudah berubah bentuknya. Adhesi adalah gaya tarik menarik antara partikel-partikel dari zat yang berbeda/tak sejenis. Kapilaritas adalah peristiwa naik atau turunnya suatu fluida cair dalam tabung kapiler disebabkan oleh tegangan permukaan dan bergantung pada besaran relative antara gaya kohesi dalam cairan dan adhesi cairan tersebut dengan dinding tabung. Cairan akan naik dalam tabung kapiler jika membasahi (adhesi > kohesi) dan jatuh jika tidak membasahi (kohesi > adhesi) [6].

Untuk melakukan penyaringan maka dimanfaatkan zeolit. Pemanfaatan Zeolit sebagai salah satu media dalam proses penjernihan air telah lama dikenal orang. Zeolit merupakan mineral alumina silikat terhidrat yang tersusun atas tetrahedral-tetrahedral alumina (AlO_4^{5-}) dan silika (SiO_4^{4-}) yang membentuk struktur bermuatan negatif dan berongga terbuka/berpori. Muatan negatif pada kerangka zeolit dinetralkan oleh kation yang terikat lemah. Selain kation, rongga zeolit juga terisi oleh molekul air yang berkoordinasi dengan kation.

Rumus umum zeolit adalah $M_x/n[(AlO_2)_x(SiO_2)_y] \cdot mH_2O$, Dimana M adalah kation bervalensi n, $(AlO_2)_x(SiO_2)_y$ adalah kerangka zeolit yang bermuatan negative dan H_2O adalah molekul air yang terhidrat dalam kerangka zeolit. Kemampuan zeolit sebagai ion exchanger telah lama diketahui dan digunakan sebagai penghilang polutan kimia sehingga dapat dipergunakan sebagai media untuk menurunkan kandungan Mn dan Fe pada air seperti yang telah di buktikan pada penelitian Abdur Rahman dan Budi Hartono bahwa zeolit Bayah menurunkan Fe sebanyak 55% dan 40% Mn dalam air tanah yang mengandung 3,6 mg/L Fe dan 0,7 mg/L Mn [2]. Selain itu Zeolit juga mampu untuk mengurangi kuman-kuman E-Coli di dalam air [8]. Hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan pemberian zeolit sangat baik untuk menurunkan jumlah kuman-kuman dalam air limbah domestik. Pemberian zeolit dipengaruhi oleh dosis dan kecepatan aliran air, yaitu semakin tinggi dosis yang diberikan makin sedikit sisa kuman demikian pula semakin lambat kecepatan aliran air semakin sedikit sisa jumlah kuman dalam air. Hal ini dikarenakan adsorpsi zeolit terhadap kuman-kuman dalam air membutuhkan waktu dan kontak lebih lama.

Penelitian ini bertujuan membuat desain prototipe dan mengaplikasikan dengan membuat instalasi yang dapat di pergunakan.

2 HASIL DAN DISKUSI

Rancangan alat berdasarkan hasil karakterisasi air banjir yang dilakukan oleh Oktarina dan Dan Mugisidi di tiga tempat; Cileduk, Tangerang dan Pulogadung [11]. Pada penelitian selanjutnya, Okta, Dan dan Endy mengalirkan air banjir tersebut melalui filter pasir silika, zeolit dan karbon aktif yang mengalir secara kapiler [10]. Penelitian itu menjadi dasar pembuatan prototipe alat pengolah air banjir.

Dari data lapangan diperoleh informasi bahwa air banjir pada umumnya tidak memiliki permasalahan terhadap bau air. Meski tidak ada

masalah dalam hal bau tapi dapat disimpulkan air banjir memiliki tingkat kekeruhan yang tinggi. Dari contoh air yang diteliti air banjir memiliki kekeruhan 22, 63 dan 12 skala NTU, padahal batas ambang yang diperbolehkan untuk air minum 5 skala NTU.

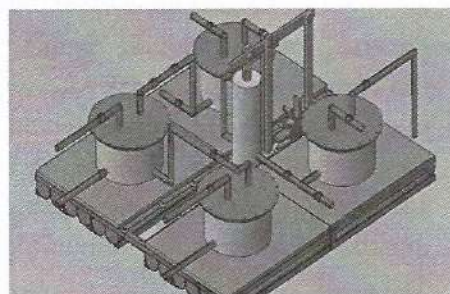
Dari sisi warna masih perlu diwaspadai karena sampel air dari Cileduk menunjukkan skala TCU 18 padahal yang diperbolehkan skala 15 TCU.

Dari sisi kandungan kimia yang perlu diwaspadai adalah zat aluminium mencapai 0,4486 mg/l padahal yang diijinkan 0,2 mg/l. (data dari sampel air banjir perumahan Cileduk Indah). Kandungan zat besi dari sampel air perumahan Cileduk Indah mencapai 0,9 mg/l ini melebihi ambang batas yang diijinkan dengan standar 0,3 mg/l. Sedang sampel air di daerah industri Pulo Gadung kadar besinya malah mencapai 1,02 mg/l.

Untuk kandungan Zat Organik (K_{MnO_4}) dari sampel air dari daerah Cileduk sebesar 11,67 mg/l. Untuk sampel air banjir dari daerah Tangerang berada dalam skala

18,15 mg/l dan untuk sampel air dari daerah industri Pulogadung pada skala 49,5 mg/l. Skala Kandungan zat Organik (K_{MnO_4}) di semua sampel air melebihi batas minimal syarat air minum yang distandarkan dalam skala 10 mg/l.

Pada penelitian ini telah dibuat rancangan akhir dari instalasi air minum yang diteliti. Kemudian rancangan akhir tersebut juga telah di implementasikan dalam prototipe instalasi air minum berbahan baku air banjir yang diteliti sebelumnya.



Gambar 1 Desain prototipe instalasi pengolah air banjir

Prototipe pada Gambar 1., telah diaplikasikan pada prototipe pada Gambar 2.



Gambar 2 prototipe instalasi pengolahan air banjir

Tabung filter berisi pasir silika, zeolit dan karbon aktif. Pompa digerakkan dengan menggunakan kincir yang bergerak karena adanya aliran air banjir karena alat ini didesain untuk banjir yang mengalir.

3 SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kekeruhan air banjir sangat tinggi melebihi batas maksimum yang diperbolehkan dalam standar air minum. Dari contoh air banjir di daerah Cileduk 22 skala NTU, dari contoh air banjir daerah Tangerang 63 skala NTU dan dari contoh air banjir daerah Pulogadung 12 skala NTU, padahal batas ambang yang diperbolehkan untuk air minum 5 skala NTU.
2. Paparan zat warna air banjir perlu diwaspadai, paling tidak kesimpulan ini dapat diambil berdasar contoh air banjir dari daerah Cileduk mencapai 18 Skala TCU, padahal batas ambang yang diperbolehkan untuk air minum 55 skala TCU.
3. Kandungan Zat alumunium air banjir perlu diwaspadai, paling tidak kesimpulan ini

dapat diambil berdasar contoh air banjir dari daerah Cileduk mencapai 0,4486 mg/l padahal yang diijinkan 0,2 mg/l.

4. Kandungan Zat Organik (KmnO₄) air banjir perlu diwaspadai, dari sampel air banjir daerah Cileduk sebesar 11,67 mg/l. Untuk sampel air banjir dari daerah Tangerang berada dalam skala 18,15 mg/l dan untuk sampel air dari daerah industri Pulogadung pada skala 49,5 mg/l. Skala Kandungan zat Organik (KmnO₄) di semua sampel air banjir melebihi batas minimal syarat air minum yang distandarkan dalam skala 10 mg/l.
5. Rancangan instalasi pemurnian air banjir sebagai air baku minum yang memenuhi standar telah dibuat drafnya dalam skala lab.
6. Prototipe Instalasi telah dibangun berdasar disain akhir yang telah dikerjakan.

KEPUSTAKAAN

- [1] Keputusan Menteri Kesehatan RI, (2010) Nomor 907/MENKES/SK/VII/2010, "Syarat Syarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum", 29 Juli 2010.
- [2] Abdur Rahman dan Budi Hartono, 2004. "Penyaringan Air Tanah dengan Zeolit Alami untuk Menurunkan Kadar Besi dan Mangan", MAKARA, KESEHATAN, VOL. 8, NO. 1, JUNI 2004: 1-6
- [2] Romulo E. Colindres, Seema Jain, Anna Bowen, Polyana Domond and Eric Mintz, (2007), "After the flood: an evaluation of in-home drinking water treatment with combined flocculent-disinfectant following Tropical Storm Jeanne — Gonaives, Haiti", Journal of Water and Health.
- [3] <http://www.fisika.lipi.go.id/in/?q=node/391401>, Air Bersih dan Layak Minum untuk Korban Banjir, 2012.

- [4] Hj. Soelidarmi, SH., 2010, *Membuat Alat penjernih Air Bebas Penyakit*, Progresif Books, Yogyakarta.
- [5] Fety kumalasari dan yogi satoto, 2011, *Teknik Praktis Mengolah Air kotor Menjadi Air Bersih Hingga Layak Minum*, Laskar Aksara, Jakarta.
- [6] R. Lenormand, C. Zarcone and A. Sarr (2011). "Mechanisms of the displacement of one fluid by another in a network of capillary ducts. *Journal of Fluid Mechanics*", 135 , pp 337353 doi:10.1017/S0022112083003110.
- [7] Kusnaedi, 2010, *Penebar Swadaya, Mengolah Air Kotor untuk Air Minum*, Jakarta.
- [8] Fach E, Waldman WJ, Williams M, Long J, Meister RK, Dutta PK, (2010) "Analysis of the biological and chemical reactivity of zeolite-based aluminosilicate fibers and particulates". *Environ Health Perspect* 2010; 110: 1087-1096.
- [9] Dr. Dan Mugisidi, ST, 2012, "Karakterisasi Air Banjir Sebagai Air Baku Untuk Air Minum", LEMLITBANG UHAMKA, Jakarta.
- [10] Dr. Dan Mugisidi, ST, 2014, "Pembuatan Filter Kapiler Untuk Menyaring Air Banjir Sebagai Air Baku Air Minum", LEMLITBANG UHAMKA, Jakarta.

Penerapan Metode Inkuiri Untuk Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Calon Guru

Meyta Dwi Kurniasih¹

¹Pendidikan Matematika UHAMKA

mey_mathholic@yahoo.com

Abstrak— Mahasiswa calon guru adalah penerus dari mengajar di sekolah-sekolah. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik tetapi juga kemampuan matematika berpikir kritis. Atas dasar ini, perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis calon guru melalui metode pembelajaran adalah metode inquiry. Penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka semester keempat Tahun Akademik 2015-2016. Metode yang digunakan adalah metode penyelidikan dengan rancangan langkah-langkah model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Dengan ahap, yaitu perencanaan, perlakuan dan pengamatan, serta tahap terakhir refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis matematis berbentuk uraian yang telah dilakukan validasi pakar dan validasi penalis sebelum diujikan. Setelah melakukan penelitian dengan penerapan metode penyelidikan, berdasarkan pengamatan, terlihat pada siklus pertama kegiatan belajar mahasiswa rata-rata 67,75, dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah 48,46. Kegiatan belajar pada siklus II nilai rata-rata 83,10 dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis 61,79. Peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, metode inquiry telah berhasil diterapkan untuk meningkatkan guru keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Analisis Real.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Metode Inkuiri

I. PENDAHULUAN

Matematika adalah alat bantu manusia dan pelayan bagi disiplin ilmu lainnya, baik untuk keperluan teoritis atau keperluan praktis. Pembelajaran matematika menjadi penting untuk di ajarkan baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi, bukan hanya agar mendapat nilai yang tinggi tapi lebih kepada penguasaan kemampuan matematis. Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis atau aplikasi berbagai berbagai formula. Mahasiswa diharapkan mampu untuk bernalar dengan baik dan mengekspresikan hasil penalarannya secara tertulis, sistematis dan logis. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui proses pembuktian matematika.

Pentingnya kegiatan pembuktian matematika juga tercantum pada tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2002), yaitu siswa mempunyai kompetensi matematika dalam bentuk keterampilan menyusun bukti. Proses pembuktian memerlukan penerapan beberapa langkah logis dari apa yang diketahui dan menerapkan prinsip logika (Barbeau dalam VanSpronsen, 2008). Salah satu kemampuan matematis dalam mendukung proses pembuktian adalah kemampuan berpikir kritis.

Analisis real merupakan salah satu mata kuliah wajib diberikan pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika. Karena dalam mata kuliah ini mahasiswa dilatih untuk memverifikasi sebuah pernyataan, dan menjelaskannya dalam bahasa yang logis dan sistematis. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui proses pembuktian. Pentingnya manfaat dari mata kuliah ini, ternyata tidak ditunjang dengan hasil yang baik. Ini terbukti dari nilai mata kuliah ini yang rata-rata masih rendah.

Analisis real masih di anggap mata kuliah yang sulit dan abstrak oleh mahasiswa program studi Pendidikan Matematika UHAMKA. Mahasiswa mengaku tidak tahu harus “mulai dari mana” untuk menyelesaikan soal analisis real, terutama dalam hal pembuktian. Seperti yang

disampaikan Gibson (dalam Nichols, 2008) bahwa dalam menyelesaikan soal analisis real biasanya mengalami kesulitan dalam: menilai kebenaran, memahami informasi, menemukan ide dan menuliskan ide. Kesulitan tersebut dapat di atasi jika mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dalam proses pembuktian. Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan untuk melibatkan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematis, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi yang kurang dikenal dengan cara reflektif.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dapat dilakukan dengan pemberian metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, jadi mahasiswa calon dosen membangun sendiri pengetahuannya dengan melakukan investigasi dan diskusi kelompok. Oleh sebab itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Calon Guru pada mata kuliah Analisis Real di Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA.

Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir (Depdiknas, 2003). Kemampuan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif, karena melibatkan aspek-aspek kognitif seperti aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Paul dan Scriven, 1996). Memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka: 1) bijaksana dalam menanggapi persoalan, 2) berpikir secara logis dan 3) terampil dalam menerapkan metode (Glaser dalam Fisher, 2001: 3). Diharapkan dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat pula.

Selain peningkatan prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam realita kehidupan yang tidak bisa dihindari. Dengan berpikir kritis, mahasiswa dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat. Sebagai pendidik, dosen memiliki kewajiban untuk membantu mahasiswa calon dosen matematika mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Karena kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika merupakan tujuan yang dikelompokkan secara holistik berdasarkan apa arti mengajar, mengerjakan, dan memahami matematika (Appellbaum, 2003). Jadi, kemampuan berpikir kritis juga perlu dimiliki mahasiswa calon dosen sebagai penerus pengajaran di sekolah. Jadi dosen tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik tapi juga kemampuan matematis yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kemampuan berpikir matematis, amat penting, mengingat dalam kemampuan ini terkandung kemampuan memberikan argumentasi, menggunakan silogisme, melakukan inferensi, evaluasi dan kemampuan menciptakan sesuatu dalam bentuk pengetahuan baru atau produk. Kemampuan berpikir matematis adalah kemampuan berpikir dalam matematika, secara epistemologi berbeda dengan berpikir kritis dalam domain lainnya (Glazer, 2004). Ennis (Glazer, 2004) mengklaim bahwa matematika merupakan domain yang memiliki kriteria berbeda untuk menyusun alasan yang tepat daripada kebanyakan bidang lainnya, karena matematika hanya menerima pembuktian deduktif, di mana kebanyakan bidang tidak memerlukannya untuk membangun kesimpulan akhir. Lebih lanjut Glazer (2004) merumuskan berpikir kritis dalam matematika sebagai kemampuan dan disposisi matematik untuk menyertakan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematik, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi-situasi matematik yang tidak familiar secara reflektif.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis matematis, maka penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi ketidakpastian masa mendatang (Cabrera, 1992), sehingga dalam mengajarkan untuk berpikir kritis tidak dapat

diabaikan oleh dosen. Dengan demikian, sebagai implikasinya, dosen harus dapat menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan atau pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dapat dilatih. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu memutuskan pencapaian klasifikasi umum suatu masalah melalui analisis argumentasi, pertanyaan atau jawaban, memutuskan sumber yang kredibel, membuat dan memutuskan hasil pengamatan sendiri, membuat dan memutuskan

Kemampuan berpikir kritis menurut Zohar, Weiberger, dan Tamir (1994), dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat *student-centered*, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa sebagai peserta didik. Dalam pembelajaran serupa ini, dosen memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada mahasiswa dalam memahami pengetahuan serta memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, dosen tidak lagi mendoktrin mahasiswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah diajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini pun mahasiswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari dosennya (Wakefield, 1998). Salah satu pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk aktif adalah metode inkuiri.

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2009). Secara rasional metode inkuiri dapat merangsang keterlibatan mahasiswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap matematika, khususnya kemampuan berpikir kritis. Dalam metode ini, dosen berperan sebagai konselor, konsultan dan teman yang kritis (Gulo, 2000). Dosen harus dapat merefleksikan dan membimbing pengalaman kelompok melalui tiga tahap: 1) pemecahan masalah, 2) pengelolaan kelompok dan 3) pemahaman secara individu.

Agar dapat merangsang kegiatan berpikir mahasiswa, maka mahasiswa perlu mengetahui apa yang diketahui dan bagaimana cara berpikir, sehingga dapat dikembangkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam proses inkuiri. Bukan hanya kemampuan kognitif tapi juga seluruh potensi yang ada. Kemudian, Sanjaya (2009) memaparkan tahapan-tahapan metode inkuiri yaitu 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) merumuskan kesimpulan. Jadi dengan metode inkuiri mahasiswa dipacu untuk dapat berpikir secara ilmiah, sehingga mampu menganalisis, mahasiswa lebih banyak belajar sendiri serta mampu mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

II. METODE PENELITIAN

A. *Setting Penelitian*

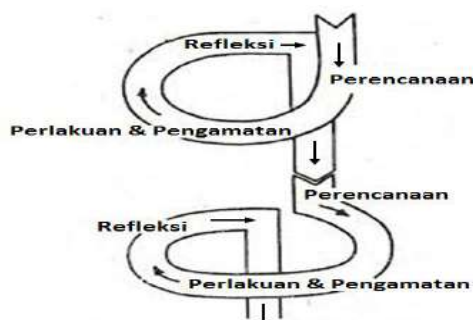
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam waktu 5 bulan, yaitu Maret sampai Juli 2016. Tempat penelitian adalah Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta, dengan mengambil subjek penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Matematika tahun pelajaran 2015/2016 pada semester VI yang mengikuti mata kuliah Analisis Real sebanyak 39 mahasiswa dengan kemampuan akademik yang berbeda atau heterogen terlibat di dalam penelitian ini.

B. *Rancangan Penelitian*

Menurut Kemmis (Mulyasa, 2012), penelitian tindakan adalah sebuah bentuk penelitian refleksi diri yang melibatkan sejumlah partisipan (dosen, peserta didik, kepala sekolah dan partisipasi lain) di dalam suatu situasi sosial (pembelajaran) yang bertujuan untuk membuktikan kerasionalan dan keadilan terhadap; (a) praktik sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan; (b)

pemahaman mereka terhadap praktik-praktik pembelajaran; (c) situasi dan institusi yang terlibat di dalamnya.

Menurut Arikunto (2012), ciri terpenting dari penelitian tindakan adalah bahwa penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Lebih lanjut model visualisasi bagan yang disusun oleh kedua ahli yaitu Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2012).



GAMBAR 1. MODEL VISUALISASI BAGAN PTK

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, adalah data tentang: (1) kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa, dan (2) aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa diperoleh dari beberapa sumber, yaitu: skor hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sementara data tentang aktivitas mahasiswa dengan wawancara dan angket aktivitas mahasiswa.

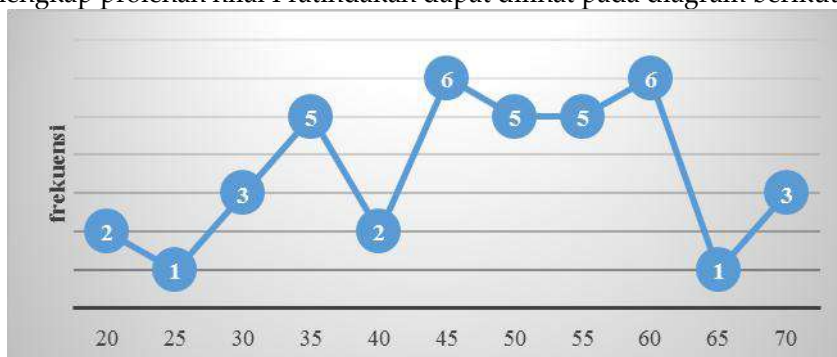
Instrumen untuk pengumpulan data tersebut di atas telah divalidasi oleh pakar pendidikan matematika (dalam hal ini dosen pendidikan matematika yang bergelar doktor dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun). Di samping itu, peneliti juga menggunakan panduan wawancara mahasiswa untuk melengkapi informasi tentang kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa. Catatan lapangan juga dibuat oleh peneliti untuk keperluan triangulasi data yang ada.

Data yang terkumpul tersebut, selanjutnya dianalisis dengan mengikuti alur analisis data sebagai berikut: (1) analisis data kuantitatif, dan (2) analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif untuk melihat apakah indikator ketercapaian pembelajaran masih belum tercapai dan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Pratindakan

Dari tes awal kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa sebelum kegiatan perbaikan pembelajaran melalui PTK nilai di atas 65 diraih oleh 4 orang siswa (10,25%) dengan rata-rata 47,18. Secara lengkap prolehan nilai Pratindakan dapat dilihat pada diagram berikut:

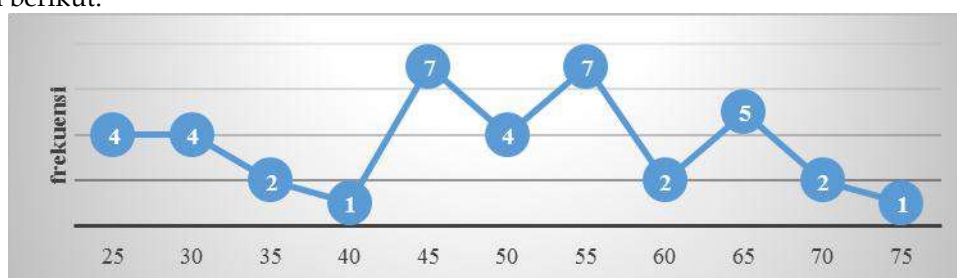


GAMBAR 2 NILAI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA PRATINDAKAN

Pada Gambar 2 diketahui bahwa 19 mahasiswa nilai kemampuan berpikir kritisnya masih di bawah rata-rata atau 49%. Maka diperlukan perbaikan dalam pembelajaran Analisis Real. Sebelum melakukan pembelajaran, dosen melakukan identifikasi pengetahuan awal dari mahasiswa. Kemudian merancang rencana pembelajaran dengan metode inkuiri. Mahasiswa dalam proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki kemampuan yang berbeda.

B. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Siklus 1

Dari 39 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Analisis Real dengan metode inkuiri dapat diketahui nilai kemampuan berpikir kritis matematis yang di atas 65 diraih oleh 8 orang mahasiswa (20,51%) dengan rata-rata sebesar 48,46 yang secara lengkap dapat dilihat pada diagram berikut.



GAMBAR 3 NILAI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA SIKLUS 1

Masalah yang muncul dalam pembelajaran Siklus I dapat dilihat oleh peneliti saat berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil tes yang dilakukan setelah selesai perkuliahan dengan menggunakan metode inkuiri. Adapun masalah yang timbul dalam perkuliahan Siklus I antara lain:

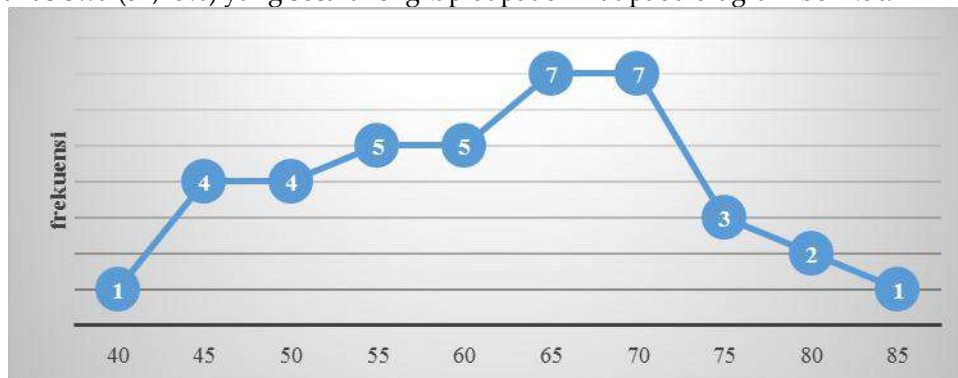
1. Keaktifan dalam mengikuti perkuliahan dirasa kurang
2. Kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas masih kurang karena kemampuan anak dalam memahami informasi dari sebuah konjektur/ teorema masih rendah.
3. Ketrampilan bertanya dirasakan kurang karena mahasiswa masih sungkan untuk bertanya. Hal ini karena malu atau masih bingung dalam memahami
4. Kemampuan mengemukakan pendapat masih dirasa kurang baik.

Rancangan strategi penyelesaian masalah dan paparan langkah implementasi penyelesaian dalam Siklus I

1. Untuk mengaktifkan anak-anak yang kurang aktif dapat dilakukan dalam pembelajaran Siklus II dengan menyusun lembar kerja yang membuat setiap anggota kelompok menjadi aktif.
2. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis maka pada Siklus II dibuat dengan variasi soal yang mudah dipahami, agar mahasiswa mampu memahami perintah yang diberikan
3. Agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan bertanya dengan baik maka pada Siklus II dosen akan membuat lembar kerja yang memungkinkan mahasiswa lebih aktif lagi. Selain itu pada Siklus I jumlah kelompok terasa terlalu banyak yakni 6 orang sehingga ada sebagian anak kurang terlibat dalam proses diskusi dalam kelompoknya, maka pada Siklus II jumlah anggota kelompok diperkecil menjadi 4 orang siswa dan setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
4. Agar dapat membangkitkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa maka pada Siklus II dosen akan memberikan tugas dan pertanyaan pada mahasiswa yang dirasa kurang aktif pada Siklus I.

C. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Siklus 2

Dari 39 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Analisis Real dengan metode inkuiri dapat diketahui nilai kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa yang di atas 65 diraih oleh 20 orang mahasiswa (51,28%) yang secara lengkap dapat dilihat pada diagram berikut.



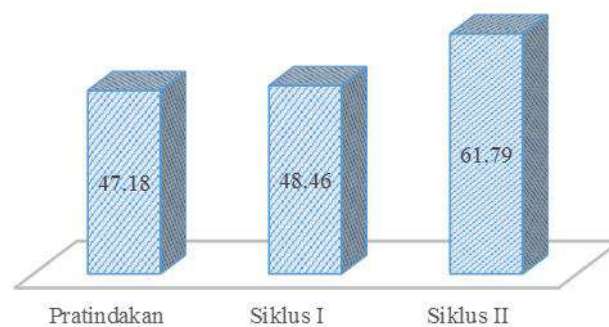
GAMBAR 4 NILAI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA SIKLUS 1

Pada pembelajaran Siklus II nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa sebesar 61,79. permasalahan yang muncul tidak begitu berarti artinya hampir semua mahasiswa telah mengikuti perkuliahan dengan baik perihal keaktifan dalam proses belajar mengajar serta keaktifan bertanya pada dosen sudah mulai tumbuh dengan baik. Perihal kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa sudah membaik, terutama dalam hal pembuktian. Karena permasalahan dalam Siklus II kurang begitu berarti maka tidak perlu adanya langkah-langkah penyelesaian masalah.

D. Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 14,61 poin. Terlihat bahwa dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan. Di sisi lain dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran dengan metode inkuiri dengan berbantuan ternyata telah memacu siswa untuk lebih giat belajar.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II,



GAMBAR 5. PERBANDINGAN RATA-RATA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan metode inkuiri di kelas VI B TA 2015/2016 di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa pada mata kuliah Analisis Real, adalah sebagai berikut.

Di tahap awal peneliti memotivasi mahasiswa dengan memperlihatkan instruksi dan tujuan pembelajaran yang diberikan. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, agar mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan analisis real. Peneliti membagi mahasiswa ke dalam 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang.

Pada tahap inti peneliti memberikan LKS yang bersifat interaktif kepada masing-masing kelompok dan meminta mahasiswa untuk berdiskusi. Peneliti mendampingi mahasiswa dalam berdiskusi (terutama mereka yang mengalami kesulitan), memilih mahasiswa untuk presentasi, dan peneliti membacakan kesimpulan. Peneliti memberikan mahasiswa latihan soal yang berkaitan dengan analisis real, kemudian meminta untuk mengumpulkan hasil latihannya. Terakhir peneliti memberikan siswa soal kuis setiap pertemuannya.

Pada tahap akhir peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap kesimpulan yang dibuat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas IV meningkat sebesar 5,68 poin dari Pratindakan (47,18) ke Siklus I (48,46), meningkat 8,92 poin dari Siklus I ke Siklus II (61,79), dan meningkatkan 14,6 poin dari Pratindakan ke akhir tindakan.
- b. Melalui metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa calon guru
- c. Metode inkuiri dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran matematika pada mata kuliah Analisis Real

DAFTAR PUSTAKA

- Appellbaum, P. (2003). *Mathematics Education Excerpt from The International Encyclopedia of Critical Thinking*. Arcadia University [Online]. Tersedia: <http://www.Gargoyle.arcadia.edu/appellbaum/8points.htm>.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cabrera, G.A. (1992). A Framework for Evaluating the Teaching of Critical Thinking. Dalam R.N. Cassel (ed). *Education*. 113 (1). 59-63.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum Standar Kompetensi Matematika Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Fisher, Alec. (2001). *Critical Thinking: An Introduction*. First Edition. USA: Cambridge University Press.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa, E. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas "Menciptakan, Perbaikan, Berkesinambungan"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nichols, S.R. 2008. *Students-to-Students Discussions: The Role Of The Instructor And Students In Discussions in an Inquiry-Oriented Transition To Proof Course*. Dissertation. Austin: The University of Texas.
- Paul, R., dan Scriven, M. (1996). *Defining Critical Thinking: A Draft Statement for the National Council for Excellence in Critical Thinking* [Online]. Tersedia: <http://www.criticalthinking.org/University/univlibrary/library.ncl>. [22 Agustus 2016].
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- VanSpronsen. 2008. *Proof Processes Of Novice Mathematics Proof Writers*. Dissertation. MT: The University of Montana Missoula.

- Wakefield, D.V. (1998). *Critical Thinking* [Online]. Tersedia: [http://www.lgc.peachnet.edu/academic/eductn/Blooms/critical_thinking.htm#Theoretical Roots](http://www.lgc.peachnet.edu/academic/eductn/Blooms/critical_thinking.htm#Theoretical%20Roots). [22 Agustus 2005].
- Zohar, A., Weiberger, Y., dan Tamir, P. (1994). The Effect of Biology Critical Thinking Project on the Development of Critical Thinking. Dalam W.C. Kyle (ed). *Journal of Research on Science Teaching*, 32 (2), 183-189

Penerapan Metode Inkuiri Untuk Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Calon Guru

Meyta Dwi Kurniasih¹

¹Pendidikan Matematika UHAMKA

mey_mathholic@yahoo.com

Abstrak— Mahasiswa calon guru adalah penerus dari mengajar di sekolah-sekolah. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik tetapi juga kemampuan matematika berpikir kritis. Atas dasar ini, perlunya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis calon guru melalui metode pembelajaran adalah metode inquiry. Penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka semester keempat Tahun Akademik 2015-2016. Metode yang digunakan adalah metode penyelidikan dengan rancangan langkah-langkah model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Dengan ahap, yaitu perencanaan, perlakuan dan pengamatan, serta tahap terakhir refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis matematis berbentuk uraian yang telah dilakukan validasi pakar dan validasi penalis sebelum diujikan. Setelah melakukan penelitian dengan penerapan metode penyelidikan, berdasarkan pengamatan, terlihat pada siklus pertama kegiatan belajar mahasiswa rata-rata 67,75, dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah 48,46. Kegiatan belajar pada siklus II nilai rata-rata 83,10 dan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis 61,79. Peningkatan yang signifikan dalam aspek kognitif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, metode inquiry telah berhasil diterapkan untuk meningkatkan guru keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Analisis Real.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Metode Inkuiri

I. PENDAHULUAN

Matematika adalah alat bantu manusia dan pelayan bagi disiplin ilmu lainnya, baik untuk keperluan teoritis atau keperluan praktis. Pembelajaran matematika menjadi penting untuk diajarkan baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi, bukan hanya agar mendapat nilai yang tinggi tapi lebih kepada penguasaan kemampuan matematis. Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis atau aplikasi berbagai formula. Mahasiswa diharapkan mampu untuk bernalar dengan baik dan mengekspresikan hasil penalarannya secara tertulis, sistematis dan logis. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui proses pembuktian matematika.

Pentingnya kegiatan pembuktian matematika juga tercantum pada tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2002), yaitu siswa mempunyai kompetensi matematika dalam bentuk keterampilan menyusun bukti. Proses pembuktian memerlukan penerapan beberapa langkah logis dari apa yang diketahui dan menerapkan prinsip logika (Barbeau dalam VanSpronsen, 2008). Salah satu kemampuan matematis dalam mendukung proses pembuktian adalah kemampuan berpikir kritis.

Analisis real merupakan salah satu mata kuliah wajib diberikan pada mahasiswa program studi Pendidikan Matematika. Karena dalam mata kuliah ini mahasiswa dilatih untuk memverifikasi sebuah pernyataan, dan menjelaskannya dalam bahasa yang logis dan sistematis. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan melalui proses pembuktian. Pentingnya manfaat dari mata kuliah ini, ternyata tidak ditunjang dengan hasil yang baik. Ini terbukti dari nilai mata kuliah ini yang rata-rata masih rendah.

Analisis real masih di anggap mata kuliah yang sulit dan abstrak oleh mahasiswa program studi Pendidikan Matematika UHAMKA. Mahasiswa mengaku tidak tahu harus “mulai dari mana” untuk menyelesaikan soal analisis real, terutama dalam hal pembuktian. Seperti yang

disampaikan Gibson (dalam Nichols, 2008) bahwa dalam menyelesaikan soal analisis real biasanya mengalami kesulitan dalam: menilai kebenaran, memahami informasi, menemukan ide dan menuliskan ide. Kesulitan tersebut dapat di atasi jika mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dalam proses pembuktian. Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan untuk melibatkan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematis, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi yang kurang dikenal dengan cara reflektif.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dapat dilakukan dengan pemberian metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah dengan menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, jadi mahasiswa calon dosen membangun sendiri pengetahuannya dengan melakukan investigasi dan diskusi kelompok. Oleh sebab itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Calon Guru pada mata kuliah Analisis Real di Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA.

Salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir (Depdiknas, 2003). Kemampuan berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif, karena melibatkan aspek-aspek kognitif seperti aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Paul dan Scriven, 1996). Memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka: 1) bijaksana dalam menanggapi persoalan, 2) berpikir secara logis dan 3) terampil dalam menerapkan metode (Glaser dalam Fisher, 2001: 3). Diharapkan dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, maka prestasi belajar mahasiswa akan meningkat pula.

Selain peningkatan prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis akan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam realita kehidupan yang tidak bisa dihindari. Dengan berpikir kritis, mahasiswa dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat. Sebagai pendidik, dosen memiliki kewajiban untuk membantu mahasiswa calon dosen matematika mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Karena kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika merupakan tujuan yang dikelompokkan secara holistik berdasarkan apa arti mengajar, mengerjakan, dan memahami matematika (Appellbaum, 2003). Jadi, kemampuan berpikir kritis juga perlu dimiliki mahasiswa calon dosen sebagai penerus pengajaran di sekolah. Jadi dosen tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik tapi juga kemampuan matematis yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari kemampuan berpikir matematis, amat penting, mengingat dalam kemampuan ini terkandung kemampuan memberikan argumentasi, menggunakan silogisme, melakukan inferensi, evaluasi dan kemampuan menciptakan sesuatu dalam bentuk pengetahuan baru atau produk. Kemampuan berpikir matematis adalah kemampuan berpikir dalam matematika, secara epistemologi berbeda dengan berpikir kritis dalam domain lainnya (Glazer, 2004). Ennis (Glazer, 2004) mengklaim bahwa matematika merupakan domain yang memiliki kriteria berbeda untuk menyusun alasan yang tepat daripada kebanyakan bidang lainnya, karena matematika hanya menerima pembuktian deduktif, di mana kebanyakan bidang tidak memerlukannya untuk membangun kesimpulan akhir. Lebih lanjut Glazer (2004) merumuskan berpikir kritis dalam matematika sebagai kemampuan dan disposisi matematik untuk menyertakan pengetahuan sebelumnya, penalaran matematik, dan strategi kognitif untuk menggeneralisasi, membuktikan atau mengevaluasi situasi-situasi matematik yang tidak familiar secara reflektif.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis matematis, maka penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi ketidakpastian masa mendatang (Cabrera, 1992), sehingga dalam mengajarkan untuk berpikir kritis tidak dapat

diabaikan oleh dosen. Dengan demikian, sebagai implikasinya, dosen harus dapat menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan atau pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dapat dilatih. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu memutuskan pencapaian klasifikasi umum suatu masalah melalui analisis argumentasi, pertanyaan atau jawaban, memutuskan sumber yang kredibel, membuat dan memutuskan hasil pengamatan sendiri, membuat dan memutuskan

Kemampuan berpikir kritis menurut Zohar, Weiberger, dan Tamir (1994), dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang bersifat *student-centered*, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa sebagai peserta didik. Dalam pembelajaran serupa ini, dosen memberikan kebebasan berpikir dan keleluasaan bertindak kepada mahasiswa dalam memahami pengetahuan serta memecahkan masalahnya. Dalam hal ini, dosen tidak lagi mendoktrin mahasiswa untuk menyelesaikan masalah hanya dengan cara yang telah diajarkan, namun juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menemukan cara-cara baru. Dalam hal ini pun mahasiswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan oleh dirinya sendiri, tidak hanya menunggu transfer dari dosennya (Wakefield, 1998). Salah satu pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk aktif adalah metode inkuiri.

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2009). Secara rasional metode inkuiri dapat merangsang keterlibatan mahasiswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap matematika, khususnya kemampuan berpikir kritis. Dalam metode ini, dosen berperan sebagai konselor, konsultan dan teman yang kritis (Gulo, 2000). Dosen harus dapat merefleksikan dan membimbing pengalaman kelompok melalui tiga tahap: 1) pemecahan masalah, 2) pengelolaan kelompok dan 3) pemahaman secara individu.

Agar dapat merangsang kegiatan berpikir mahasiswa, maka mahasiswa perlu mengetahui apa yang diketahui dan bagaimana cara berpikir, sehingga dapat dikembangkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam proses inkuiri. Bukan hanya kemampuan kognitif tapi juga seluruh potensi yang ada. Kemudian, Sanjaya (2009) memaparkan tahapan-tahapan metode inkuiri yaitu 1) orientasi, 2) merumuskan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) mengumpulkan data, 5) menguji hipotesis, dan 6) merumuskan kesimpulan. Jadi dengan metode inkuiri mahasiswa dipacu untuk dapat berpikir secara ilmiah, sehingga mampu menganalisis, mahasiswa lebih banyak belajar sendiri serta mampu mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

II. METODE PENELITIAN

A. *Setting Penelitian*

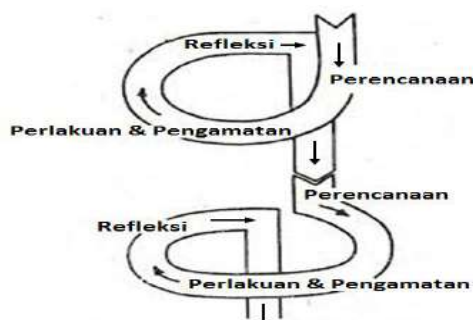
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam waktu 5 bulan, yaitu Maret sampai Juli 2016. Tempat penelitian adalah Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta, dengan mengambil subjek penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Matematika tahun pelajaran 2015/2016 pada semester VI yang mengikuti mata kuliah Analisis Real sebanyak 39 mahasiswa dengan kemampuan akademik yang berbeda atau heterogen terlibat di dalam penelitian ini.

B. *Rancangan Penelitian*

Menurut Kemmis (Mulyasa, 2012), penelitian tindakan adalah sebuah bentuk penelitian refleksi diri yang melibatkan sejumlah partisipan (dosen, peserta didik, kepala sekolah dan partisipasi lain) di dalam suatu situasi sosial (pembelajaran) yang bertujuan untuk membuktikan kerasionalan dan keadilan terhadap; (a) praktik sosial dan pembelajaran yang mereka lakukan; (b)

pemahaman mereka terhadap praktik-praktik pembelajaran; (c) situasi dan institusi yang terlibat di dalamnya.

Menurut Arikunto (2012), ciri terpenting dari penelitian tindakan adalah bahwa penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Lebih lanjut model visualisasi bagan yang disusun oleh kedua ahli yaitu Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2012).



GAMBAR 1. MODEL VISUALISASI BAGAN PTK

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, adalah data tentang: (1) kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa, dan (2) aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa diperoleh dari beberapa sumber, yaitu: skor hasil tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sementara data tentang aktivitas mahasiswa dengan wawancara dan angket aktivitas mahasiswa.

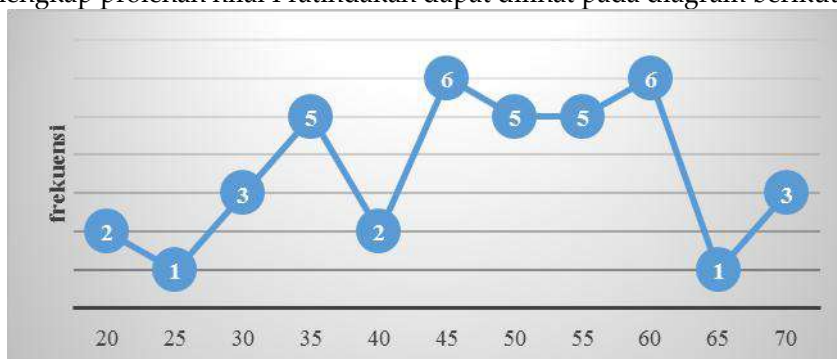
Instrumen untuk pengumpulan data tersebut di atas telah divalidasi oleh pakar pendidikan matematika (dalam hal ini dosen pendidikan matematika yang bergelar doktor dan memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun). Di samping itu, peneliti juga menggunakan panduan wawancara mahasiswa untuk melengkapi informasi tentang kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa. Catatan lapangan juga dibuat oleh peneliti untuk keperluan triangulasi data yang ada.

Data yang terkumpul tersebut, selanjutnya dianalisis dengan mengikuti alur analisis data sebagai berikut: (1) analisis data kuantitatif, dan (2) analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif untuk melihat apakah indikator ketercapaian pembelajaran masih belum tercapai dan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya atau tidak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Pratindakan

Dari tes awal kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa sebelum kegiatan perbaikan pembelajaran melalui PTK nilai di atas 65 diraih oleh 4 orang siswa (10,25%) dengan rata-rata 47,18. Secara lengkap prolehan nilai Pratindakan dapat dilihat pada diagram berikut:

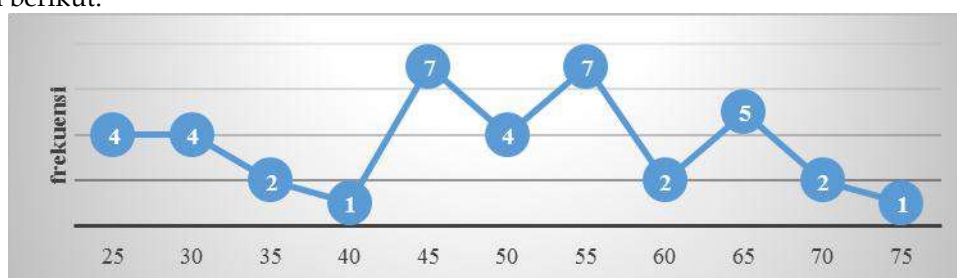


GAMBAR 2 NILAI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA PRATINDAKAN

Pada Gambar 2 diketahui bahwa 19 mahasiswa nilai kemampuan berpikir kritisnya masih di bawah rata-rata atau 49%. Maka diperlukan perbaikan dalam pembelajaran Analisis Real. Sebelum melakukan pembelajaran, dosen melakukan identifikasi pengetahuan awal dari mahasiswa. Kemudian merancang rencana pembelajaran dengan metode inkuiri. Mahasiswa dalam proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memiliki kemampuan yang berbeda.

B. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Siklus 1

Dari 39 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Analisis Real dengan metode inkuiri dapat diketahui nilai kemampuan berpikir kritis matematis yang di atas 65 diraih oleh 8 orang mahasiswa (20,51%) dengan rata-rata sebesar 48,46 yang secara lengkap dapat dilihat pada diagram berikut.



GAMBAR 3 NILAI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA SIKLUS 1

Masalah yang muncul dalam pembelajaran Siklus I dapat dilihat oleh peneliti saat berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil tes yang dilakukan setelah selesai perkuliahan dengan menggunakan metode inkuiri. Adapun masalah yang timbul dalam perkuliahan Siklus I antara lain:

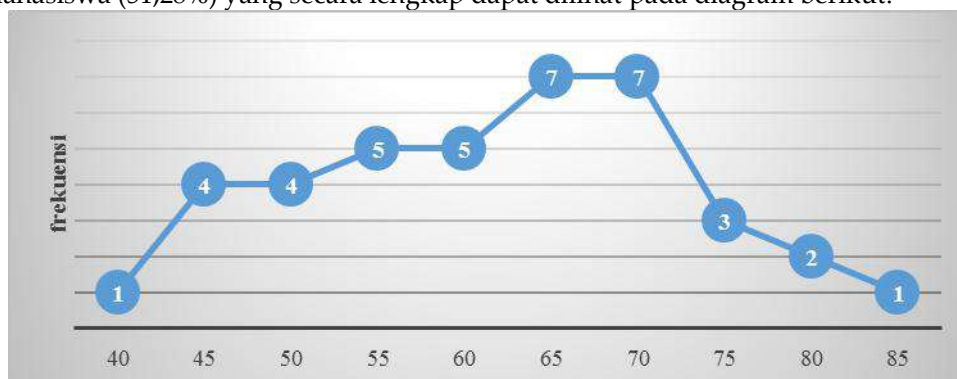
1. Keaktifan dalam mengikuti perkuliahan dirasa kurang
2. Kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas masih kurang karena kemampuan anak dalam memahami informasi dari sebuah konjektur/ teorema masih rendah.
3. Ketrampilan bertanya dirasakan kurang karena mahasiswa masih sungkan untuk bertanya. Hal ini karena malu atau masih bingung dalam memahami
4. Kemampuan mengemukakan pendapat masih dirasa kurang baik.

Rancangan strategi penyelesaian masalah dan paparan langkah implementasi penyelesaian dalam Siklus I

1. Untuk mengaktifkan anak-anak yang kurang aktif dapat dilakukan dalam pembelajaran Siklus II dengan menyusun lembar kerja yang membuat setiap anggota kelompok menjadi aktif.
2. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis maka pada Siklus II dibuat dengan variasi soal yang mudah dipahami, agar mahasiswa mampu memahami perintah yang diberikan
3. Agar mahasiswa dapat memiliki kemampuan bertanya dengan baik maka pada Siklus II dosen akan membuat lembar kerja yang memungkinkan mahasiswa lebih aktif lagi. Selain itu pada Siklus I jumlah kelompok terasa terlalu banyak yakni 6 orang sehingga ada sebagian anak kurang terlibat dalam proses diskusi dalam kelompoknya, maka pada Siklus II jumlah anggota kelompok diperkecil menjadi 4 orang siswa dan setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.
4. Agar dapat membangkitkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa maka pada Siklus II dosen akan memberikan tugas dan pertanyaan pada mahasiswa yang dirasa kurang aktif pada Siklus I.

C. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Siklus 2

Dari 39 mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Analisis Real dengan metode inkuiri dapat diketahui nilai kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa yang di atas 65 diraih oleh 20 orang mahasiswa (51,28%) yang secara lengkap dapat dilihat pada diagram berikut.



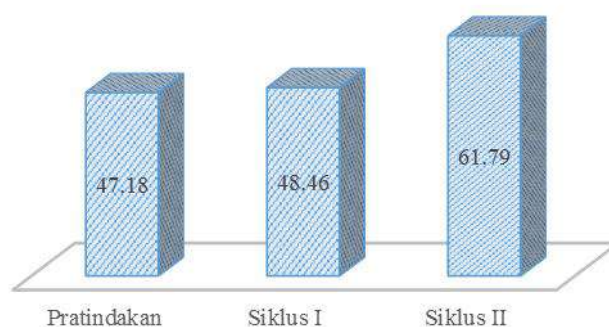
GAMBAR 4 NILAI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA SIKLUS 1

Pada pembelajaran Siklus II nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa sebesar 61,79. permasalahan yang muncul tidak begitu berarti artinya hampir semua mahasiswa telah mengikuti perkuliahan dengan baik perihal keaktifan dalam proses belajar mengajar serta keaktifan bertanya pada dosen sudah mulai tumbuh dengan baik. Perihal kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa sudah membaik, terutama dalam hal pembuktian. Karena permasalahan dalam Siklus II kurang begitu berarti maka tidak perlu adanya langkah-langkah penyelesaian masalah.

D. Pembahasan

Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa mengalami peningkatan sebesar 14,61 poin. Terlihat bahwa dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan. Di sisi lain dapat dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran dengan metode inkuiri dengan berbantuan ternyata telah memacu siswa untuk lebih giat belajar.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II,



GAMBAR 5. PERBANDINGAN RATA-RATA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS MAHASISWA

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan metode inkuiri di kelas VI B TA 2015/2016 di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa pada mata kuliah Analisis Real, adalah sebagai berikut.

Di tahap awal peneliti memotivasi mahasiswa dengan memperlihatkan instruksi dan tujuan pembelajaran yang diberikan. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, agar mahasiswa mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan analisis real. Peneliti membagi mahasiswa ke dalam 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang.

Pada tahap inti peneliti memberikan LKS yang bersifat interaktif kepada masing-masing kelompok dan meminta mahasiswa untuk berdiskusi. Peneliti mendampingi mahasiswa dalam berdiskusi (terutama mereka yang mengalami kesulitan), memilih mahasiswa untuk presentasi, dan peneliti membacakan kesimpulan. Peneliti memberikan mahasiswa latihan soal yang berkaitan dengan analisis real, kemudian meminta untuk mengumpulkan hasil latihannya. Terakhir peneliti memberikan siswa soal kuis setiap pertemuannya.

Pada tahap akhir peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap kesimpulan yang dibuat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas IV meningkat sebesar 5,68 poin dari Pratindakan (47,18) ke Siklus I (48,46), meningkat 8,92 poin dari Siklus I ke Siklus II (61,79), dan meningkatkan 14,6 poin dari Pratindakan ke akhir tindakan.
- b. Melalui metode inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa calon guru
- c. Metode inkuiri dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran matematika pada mata kuliah Analisis Real

DAFTAR PUSTAKA

- Appellbaum, P. (2003). *Mathematics Education Excerpt from The International Encyclopedia of Critical Thinking*. Arcadia University [Online]. Tersedia: <http://www.Gargoyle.arcadia.edu/appellbaum/8points.htm>.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cabrera, G.A. (1992). A Framework for Evaluating the Teaching of Critical Thinking. Dalam R.N. Cassel (ed). *Education*. 113 (1). 59-63.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum Standar Kompetensi Matematika Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Fisher, Alec. (2001). *Critical Thinking: An Introduction*. First Edition. USA: Cambridge University Press.
- Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa, E. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas "Menciptakan, Perbaikan, Berkesinambungan"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nichols, S.R. 2008. *Students-to-Students Discussions: The Role Of The Instructor And Students In Discussions in an Inquiry-Oriented Transition To Proof Course*. Dissertation. Austin: The University of Texas.
- Paul, R., dan Scriven, M. (1996). *Defining Critical Thinking: A Draft Statement for the National Council for Excellence in Critical Thinking* [Online]. Tersedia: <http://www.criticalthinking.org/University/univlibrary/library.ncl>. [22 Agustus 2016].
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- VanSpronsen. 2008. *Proof Processes Of Novice Mathematics Proof Writers*. Dissertation. MT: The University of Montana Missoula.

- Wakefield, D.V. (1998). *Critical Thinking* [Online]. Tersedia: [http://www.lgc.peachnet.edu/academic/eductn/Blooms/critical_thinking.htm#Theoretical Roots](http://www.lgc.peachnet.edu/academic/eductn/Blooms/critical_thinking.htm#Theoretical%20Roots). [22 Agustus 2005].
- Zohar, A., Weiberger, Y., dan Tamir, P. (1994). The Effect of Biology Critical Thinking Project on the Development of Critical Thinking. Dalam W.C. Kyle (ed). *Journal of Research on Science Teaching*, 32 (2), 183-189

PROSIDING

Seminar Nasional Teknologi,
Kualitas dan Aplikasi

SEMINAR NASIONAL
TEKNOKA
2016

PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK INDONESIA BERKEMAJUAN

SABTU, 30 JANUARI 2016
08.30 - 15.30 WIB

Auditorium Ahmad Dahlan
Lt. 6 Kampus UHAMKA
Jl. Tanah Merdeka Kp.Rambutan
Ps. Rebo, Jakarta Timur



KEYNOTE SPEAKER

Dr. Ir. Jumain Appe, M.Si.
Dirjen Penguatan Inovasi Kemeristek Dikti

SPEAKER

Ir. Onno W. Purbo, M.Eng, Ph.D
Pakar Teknologi Informasi Indonesia

Prof. Dr. Ir. Johni Wahyuadi, DEA,
Guru Besar Tetap Bidang Metalurgi Material FTUI

Lingga Wardhana, ST, MBA.
CEO PT. Floatway Systems

aan FT UHAMKA

620

0



PENYELENGGARA : FAKULTAS TEKNIK UHAMKA JAKARTA

Jl. Tanah Merdeka No.6 Kp.Rambutan Ps. Rebo, Jakarta Timur

PANITIA SEMINAR NASIONAL TEKNOKA 2016

Pengarah:

Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd (Rektor UHAMKA)
Dr. H. Muhdie, M.S. (Wakil I Rektor UHAMKA)
Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum. (Wakil II Rektor UHAMKA)

Penanggung Jawab:

Muhammad Mujirudin, S.T., M.T. (Dekan FT UHAMKA)

Ketua:

Sugema, S.Kom., M.Kom

Wakil Ketua:

Dr. Dan Mugisidi, S.T.

Bendahara:

Agus Fikri, S.T., M.M., M.T.

Sekretaris:

Oktarina Heriyani, S.Si, M.T.

Bidang Naskah/Publikasi/Dokumentasi:

Rifky, S.T., M.M.
Dwi Astuti Cahyasiwi, S.T., M.T.
Rosalina, S.T., M.T.
Mia Kamayani, S.Kom., M.Kom
Drs. Arjoni Amir, M.Sc.

Bidang Humas:

Drs. Mohammad Yusuf Djeli, M.M.
P.H. Gunawan, S.T., M.T.
Farida Haryati
Teguh

Bidang Acara:

Emilia Roza, S.T., M.Pd., M.T.
Ir. Mumung Marthasasmita, M.M.
Delvis Agusman, S.T., M.Sc.
Atiqah Meutia Hilda, S.Kom., M.Kom.
Erwin Rizaldi, S.Kom., M.Kom.

Bidang Kesekretariatan

Sanwani
Herman

Elfis
Estu Sinduningrum, S.Kom., M.Kom
Selly Novita, S.Kom., M.Kom.
Junaidi
Margiono
Mulyadi

Lukman Hidayat
Sukirno
Susanto

Bidang TI:

Arry Avorizano, S.Kom., M.Kom.
E. Rizal, S.Kom., M.Kom.
Mohammad Sholeh, S.Kom., M.Kom.
Nuroji
Bahar

DAFTAR ISI

TEKNIK INFORMATIKA

NO	KODE	JUDUL	HALAMAN
1	TI-01	Rancang Bangun <i>Prototype Pengering Padi Otomatis Berbasis Mikrokontroler AT89S52</i> <i>Teguh Hidayat Iskandar Alam</i>	1
2	TI-02	Merancang Konfigurasi IP Address dan Management Bandwidth dengan Metode Queue Simple Menggunakan Mikrotik pada Warnet Mainem Net <i>Aditama Dinulhaki, Gunarwan Prayitno & Emilia Roza</i>	10
3	TI-03	Perancangan <i>Website</i> dengan Inovasi Konten Radio <i>Streaming FISIP UHAMKA</i> <i>Alkautsar Ramadhana, Emilia Roza & Irfan</i>	14
4	TI-04	Perancangan Jaringan Keamanan <i>Virtual Private Network (VPN) Site to Site</i> <i>Chairul Umam, Emilia Roza & Irfan</i>	23
5	TI-05	Optimalisasi Distribusi Informasi Objek dan Daya Tarik Wisata Indonesia Berbasis <i>Augmented Reality</i> Melalui <i>Mobile Computing</i> <i>Ahmad Fajar, Atiqah Meutia Hilda & Endy Syaiful Alim</i>	31
6	TI-06	Perancangan Sistem Informasi <i>Inventory</i> Barang Berbasis <i>Web</i> pada Perusahaan Pergudangan <i>Raden, Atiqah Meutia Hilda & Arry Avorizano</i>	38
7	TI-07	Analisis Beberapa Shopping Cart Gratis untuk Pembuatan Toko Online <i>I Putu Kusuma Negara, Dyah Sukowati & Atiqah Meutia Hilda</i>	49
8	TI-08	Penggunaan Metode Jalur Kritis pada Manajemen Proyek (Studi Kasus: PT. Trend Communications International) <i>Nurvelly Rosanti, Erwin Setiawan & Asti Ayuningtyas</i>	58

TEKNIK ELEKTRO

1	TE-01	Analisa Sistem Kendali Radar Penjejak Pesawat Terbang dengan Metode Root Locus <i>Rosalina</i>	67
2	TE-02	Simulasi Kendali Gerak Longitudinal Pesawat Terbang Menggunakan <i>Instantaneous Linearization</i> Berbasis <i>Neural Network</i> <i>Yulia Kartika, M. Mujirudin & Arjoni Amir</i>	79
3	TE-03	Analisa Interferensil Long Term Evolution terhadap WIFI pada Frekuensi <i>UnliceNsed</i> <i>Enggo Nofriando, Dwi Astuti Cahyasiwi & Endy Sjaiful Alim</i>	87

4	TE-04	Rancang Bangun Antena V-double Dipole pada Frekuensi Kerja LTE (<i>Long Term Evolution</i>) 710 MHz <i>Canty Subastari, Arjoni Amir & Dwi Astuti Cahyasiwi</i>	100
5	TE-05	Rancang Bangun Antena Biquad pada Frekuensi Kerja LTE (<i>Long Term Evolution</i>) 710 MHz <i>Yonard Hanudry Subroto Putra, Emilia Roza & Dwi Astuti Cahyasiwi</i>	112
6	TE-06	Rancang Bangun Sistem Pendingin Mesin Mobil Menggunakan Pengendali Logika Fuzzy <i>Purwanto Priyojtmiko & Akhmad Musafa</i>	121

TEKNIK MESIN

1	TM-01	Pengaruh Penggunaan Limbah Plastik Sebagai Campuran Bahan Bakar Premium terhadap Prestasi Mesin Sepeda Motor Merk-X <i>Untung Surya Dharma & Dwi Irawan</i>	132
2	TM-02	Pengaruh Pengisian Pasir dan Lilin terhadap Kualitas Pembentukan Batang Silinder Pipa <i>Aep Surahto, Novi Laura & Perdi</i>	140
3	TM-03	Uji Mekanik Material Struktur Aluminium Tangki Reaktor untuk Keandalan Operasionalnya <i>Pancatutva Hesti Gunawan & Sriyono</i>	149
4	TM-04	Pembangunan Pembangkit Listrik Nuklir Menopang Kebutuhan Energi Listrik Nasional <i>Tjipta Suhaemi</i>	162
5	TM-05	Pembuatan Instalasi Air Bersih untuk Daerah Banjir dengan Air Banjir sebagai Air Baku <i>Dan Mugisidi, Oktarina Heriyani & Endy Syaiful Alim</i>	171
6	TM-06	Pengusulan SOP untuk Mengatasi Kemungkinan <i>Not-Go</i> Produk di PT. CP <i>Delvis Agusman & Metasilani</i>	176
7	TM-07	Konsep Desain Tas Pengaman Nasabah Bank Mampu Lacak (Penerapan Teknologi Implating Bag dan APRS [<i>Automatic Position Reporting System</i>] untuk Pengamanan Nasabah Bank) <i>Pancatutva Hesti Gunawan & Rosalina</i>	184
8	TM-08	Pengaruh Temperatur Pendingin Mesin terhadap Kinerja Mesin Induk di KM TRIAKSA <i>Mohammad Yusuf Djeli & Andi Saidah</i>	194
9	TM-09	Pengaruh Karbon Aktif dan Zeolit pada Ph Hasil Filtrasi Air Banjir <i>Oktarina Heriyani & Dan Mugisidi</i>	199
10	TM-10	Analisis Kerusakan Katup pada Mesin Diesel 9 L21/31 (<i>Internal Combustion Engine</i>) <i>Ridwan Usman</i>	203

Pengaruh Karbon Aktif dan Zeolit pada pH Hasil Filtrasi Air Banjir

Oktarina Heriyani¹⁾ & Dan Mugisidi²⁾

^{1,2)}Program Studi Teknik Mesin Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Tanah Merdeka no. 6 Rambutan Ciracas Jakarta Timur DKI Jakarta 13830

Telp. +62-21- 87782739 Fax. +62-21-87782739

Abstrak

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian yang bertujuan untuk memanfaatkan air banjir sebagai bahan baku air minum. Pada tahap ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh zeolit dan karbon aktif pada pH hasil filtrasi. Untuk mendapatkan air bersih, air banjir pada penelitian ini disaring dengan metode kapilaritas. Dari hasil pemeriksaan laboratorium tergambar kenaikan pH pada sampel percobaan di mana pH rata-rata minimum 7,22, dan pH maksimum rata-rata adalah 7,40 yang berarti masih di dalam ambang batas peraturan menteri kesehatan.

Kata kunci: karbon aktif, zeolit, filtrasi, air banjir

1 PENDAHULUAN

Banjir merupakan fenomena alam yang sangat sulit dihindari. Kerjasama yang sempurna antara pengerusakan alam dan pemanasan global membuat bencana banjir semakin sering terjadi. Pada saat terjadi bencana banjir, masyarakat akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan air bersih, energi listrik, bahan makanan, berbagai kebutuhan primer, dan kebutuhan yang terpenting adalah air minum.

Untuk menghindari terjadinya kekurangan air bersih dan air minum maka air banjir akan diolah agar dapat menjadi air bersih dan air lebih jauh lagi sebagai air minum. Pengolahan air banjir menjadi air bersih dapat dilakukan dengan banyak metode, salah satunya adalah metode kapilaritas.

Kapilaritas adalah perpaduan dari gaya tarik antarmolekul yang sejenis atau gaya kohesi dan gaya tarik antara molekul yang berbeda jenis atau gaya adhesi. Gaya kapilaritas menyebabkan cairan dapat naik dalam celah sempit atau lubang kecil. Contoh fenomena ini adalah kecenderungan handuk kertas kering untuk menyerap cairan

dengan menarik cairan ke dalam lubang sempit antarserat. Pengangkutan cairan dalam tanaman juga merupakan contoh kapilaritas. Tanaman melepaskan air dari daunnya, air ditarik ke atas dari akar untuk menggantinya. Kapilaritas pada kolom yang berisi air merupakan hasil dari kohesi molekul air dan gaya adhesi antara fluida dan dinding kolom yang menarik fluida ke atas hingga tercapai kesetimbangan antara massa fluida dan gaya gravitasi. Semakin kecil jari-jari tabung maka semakin tinggi ketinggian yang dicapai oleh cairan [1].

Kohesi adalah gaya tarik-menarik antarmolekul yang sama. Salah satu aspek yang mempengaruhi daya kohesi adalah kerapatan dan jarak antarmolekul dalam suatu benda. Kohesi berbanding lurus dengan kerapatan suatu benda. Jika kerapatan semakin besar maka gaya kohesi akan didapatkan semakin besar. Benda berbentuk padat memiliki kohesi yang paling besar dalam bentuk cair lebih lemah dan dalam bentuk gas yang memiliki kohesi yang paling lemah. Kohesi menghasilkan fenomena yang dikenal sebagai tegangan permukaan yang memungkinkan benda

yang lebih padat dari cairan mengapung pada permukaan cairan tanpa tenggelam [2].

Ketika gaya tarik antara dua benda tidak seperti bahan, seperti cair dan wadah yang *solid*, kekuatan menarik dikenal sebagai adhesi. Adhesi adalah gaya tarik-menarik antarmolekul yang tidak sejenis dan menjadi kekuatan yang menyebabkan air untuk bergerak naik. Oleh karena itu, bahan yang dipergunakan turut menentukan terjadinya gejala ini. Sebagaimana disebutkan oleh Kwiatkoswka bahwa kapilarisasi pada bahan berpori dipengaruhi oleh kerapatan porinya, semakin rapat bahan tersebut maka akan semakin tinggi ketinggian yang dapat dicapai oleh cairan [3].

Pergerakan naiknya air yang terjadi karena gaya kohesi dan adhesi ini sangat lambat, seperti yang dikemukakan oleh Hupka bahwa kecepatan fluida pada proses kapilarisasi sangat kecil sehingga aliran dikategorikan laminer [4].

Selain metode yang digunakan, hasil filtrasi dipengaruhi juga oleh media filtrasi yang digunakan. Karbon aktif adalah bahan yang umum digunakan untuk pemurnian dan pemisahan kontaminan dari cairan atau uap. Proses aktivasi dimulai dengan pemilihan material. Bahan baku yang kerap dipergunakan dalam pembuatan karbon aktif adalah kayu, gambut, batu bara, batok kelapa dan residu minyak bumi.

Selama ini karbon aktif banyak dipergunakan untuk menyerap bahan-bahan organik. Karbon aktif menghilangkan substansi dari air dengan cara adsorpsi. Karbon aktif menggunakan proses penyerapan fisik di mana gaya Van der Waals menarik bahan organik dari larutan ke permukaan karbon aktif dan dihilangkan dari larutan[4].

Zeolit adalah senyawa zat kimia aluminosilikat berhidrat dengan kation natrium, kalium, dan barium. Secara umum, zeolit memiliki molekular struktur yang unik, di mana atom silikon dikelilingi 4 atom oksigen sehingga membentuk semacam jaringan dengan pola yang teratur. Telah bertahun-tahun zeolit digunakan sebagai penukar kation

(*cation exchangers*), pelunak air (*water softening*), penyaring molekul (*molecular sieves*) serta sebagai bahan pengering (*drying agents*). Selain itu, zeolit juga telah digunakan sebagai katalis atau pengemban katalis pada berbagai reaksi kimia. Zeolit cukup efektif mengurangi Fe dan Mn dalam air tanah.

Zeolit pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu zeolit alam dan zeolit sintetik. Zeolit alam biasanya mengandung kation-kation K^+ , Na^+ , Ca^{2+} , atau Mg^{2+} , sedangkan zeolit sintetik biasanya hanya mengandung kation-kation K^+ atau Na^+ . Pada zeolit alam, adanya molekul air dalam pori dan oksida bebas di permukaan, seperti Al_2O_3 , SiO_2 , CaO , MgO , Na_2O , K_2O dapat menutupi pori-pori atau situs aktif dari zeolit sehingga dapat menurunkan kapasitas adsorpsi maupun sifat katalisis dari zeolit tersebut. Inilah alasan mengapa zeolit alam perlu diaktivasi terlebih dahulu sebelum digunakan. Aktivasi zeolit alam dapat dilakukan secara fisika maupun kimia. Secara fisika, aktivasi dapat dilakukan dengan pemanasan pada suhu 300-400 °C dengan udara panas atau dengan sistem vakum untuk melepaskan molekul air. Sedangkan aktivasi secara kimia, dilakukan melalui pencucian zeolit dengan larutan Na_2EDTA atau asam-asam anorganik, seperti HF, HCl, dan H_2SO_4 untuk menghilangkan oksida-oksida pengotor yang menutupi permukaan pori[5].

Percobaan ini dilakukan dengan mengalirkan air melalui filter pasir silika, zeolit dan karbon aktif dengan menggunakan pipa kapiler.

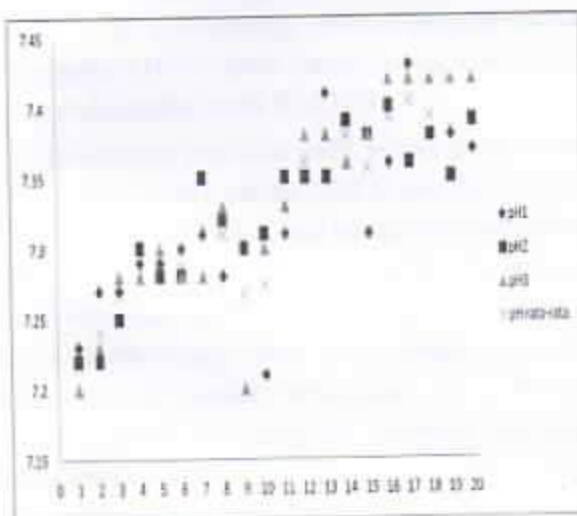
2 HASIL DAN DISKUSI

Hasil air banjir yang difiltrasi dengan media filtrasinya adalah karbon dan zeolit menggunakan metode kapilaritas yang salah satu parameternya adalah pH.

Tabel 1 pH hasil filtrasi

pH1	pH2	pH3	pH rata-rata
7.23	7.22	7.2	7.22
7.27	7.22	7.23	7.24
7.27	7.25	7.28	7.27
7.29	7.3	7.28	7.29
7.29	7.28	7.3	7.29
7.3	7.28	7.28	7.29
7.31	7.35	7.28	7.31
7.28	7.32	7.33	7.31
7.3	7.3	7.2	7.27
7.21	7.31	7.3	7.27
7.31	7.35	7.33	7.33
7.35	7.35	7.38	7.36
7.41	7.35	7.38	7.38
7.39	7.39	7.36	7.38
7.31	7.38	7.38	7.36
7.36	7.4	7.42	7.39
7.43	7.36	7.42	7.40
7.38	7.38	7.42	7.39
7.38	7.35	7.42	7.38
7.37	7.39	7.42	7.39

yang merupakan derajat tingkat keasaman atau kebasahan suatu larutan dengan data yang terlihat di tabel 1.



Grafik di atas menggambarkan kenaikan pH yang terjadi pada sampel. pH rata – rata minimum berdasarkan grafik adalah 7,22, yaitu rata – rata yang didapat dari sampel no 1 pH1 sebesar 7,23, sampel no 1 pH2 sebesar 7,22, dan sampel no 1 pH3 sebesar 7,2. pH maksimum rata – rata adalah 7,40, yaitu rata – rata dari sampel no 17 pH1 sebesar 7,43, no 17 pH2 sebesar 7,36, dan no 17 pH3 sebesar 7,42.

Kenaikan pH pada hasil filtrasi dengan metode kapilaritas dikarenakan bahan filtrasi yang digunakan karbon aktif dan zeolit. Karbon aktif merupakan material penyerap yang efektif dan pengikat ion-ion logam dalam larutan. Pada proses filtrasi, unsur logam dalam air banjir akan diuraikan menjadi ion-ion logam dan ion hidroksida [OH⁻]. Ion-ion logam akan ditarik karbon aktif dengan gaya Van der Waals sehingga yang tertinggal adalah ion [OH⁻]. Interaksi ion-ion logam dengan karbon aktif adalah ion logam ditukar dengan gugus fungsi asam yang ada di permukaan karbon aktif sehingga ion-ion [H⁺] berkurang. Selain pengaruh karbon aktif, zeolit sebagai bahan filtrasi berpengaruh juga terhadap kenaikan pH hasil filtrasi air banjir tersebut. Air banjir yang melewati zeolit akan diikat kationnya karena zeolit sendiri bermuatan negatif untuk penyeimbangan ion sehingga yang tertinggal adalah ion-ion negatifnya. Berkurangnya ion – ion [H⁺] dan tersisnya ion – ion [OH⁻] pada hasil filtrasi menyebabkan kenaikan pH walaupun tidak significant.

3 SIMPULAN

Filtrasi air banjir skala laboratorium pada penelitian ini menggunakan pasir silika, zeolit, dan karbon aktif dengan metode kapilaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pH yang dihasilkan semakin besar seiring dengan waktu. Apabila dibandingkan dengan peraturan menteri kesehatan RI nomor 907/MENKES/SK/VII/2002 yang memiliki pH 6,5 – 8,5, pH hasil filtrasi dengan metode kapilaritas yang memiliki nilai tertinggi 7,42 masih di dalam ambang batas peraturan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- [1] Brady N.C, Weil R.R. 2004. *The nature and Properties of Soils. 13th Ed. New Jersey. Prentice Hall.*
- [2] Fayala F, Hamdaoui M, Ghith A, Nasrallah B.S. 2004. Capillary Flow in Fabrics. *Textile Research Journal.* 70:4.
- [3] Kwiatkoswka I, Hupka J, Holownia D. 2008. An Investigation on Wetting of Porous Materials. *Physicochemical Problems of Mineral Processing.* 42:251-262.
- [4] G.K. Batchelor, 'An Introduction To Fluid Dynamics', Cambridge University Press (1967) ISBN 0-521-66396-2.
- [5] Hupka J, Trong D.V. 2005. Characterization of Porous Materials by Capillary Rise Method. *Physicochemical Problems of Mineral Processing.* 39:47-46.
- [6] Keputusan Menteri Kesehatan RI, (2010) Nomor 907/MENKES/SK/VII/2010, "SyaratSyarat dan Pengawasan Kualitas Air Minum", 29 Juli 2010.
- [7] Abdur Rahman dan Budi Hartono, 2004. "Penyaringan Air Tanah dengan Zeolit Alami untuk Menurunkan Kadar Besi dan Mangan", MAKARA, KESEHATAN, VOL. 8, NO. 1, JUNI 2004: 1-6
- [8] Romulo E. Colindres, Seema Jain, Anna Bowen, Polyana Domond and Eric Mintz, (2007), "After the flood: an evaluation of in-home drinking water treatment with combined flocculent-disinfectant following Tropical Storm Jeanne — Gonaives, Haiti", *Journal of Water and Health.*
- [9] <http://www.fisika.lipi.go.id/in/?q=node/391401>, Air Bersih dan Layak Minum untuk Korban Banjir, 2012.
- [10] Hj. Soelidarmi, SH., 2010, *Membuat Alat penjernih Air Bebas Penyakit*, Progresif Books, Yogyakarta.
- [11] Fety kumalasari dan yogi satoto, 2011, *Teknik Praktis Mengolah Air kotor Menjadi Air Bersih Hingga Layak Minum*, Laskar Aksara, Jakarta.
- [12] R. Lenormand, C. Zarcone and A. Sarr (2011). "Mechanisms of the displacement of one fluid by another in a network of capillary ducts. *Journal of Fluid Mechanics*", 135 , pp 337353 doi:10.1017/S0022112083003110.
- [13] Kusnaedi, 2010, *Penebar Swadaya, Mengolah Air Kotor untuk Air Minum*, Jakarta.
- [14] Fach E, Waldman WJ, Williams M, Long J, Meister RK, Dutta PK, (2010) "Analysis of the biological and chemical reactivity of zeolit-based aluminosilicate fibers and particulates". *Environ Health Perspect* 2010; 110: 1087-1096.
- [15] Dr. Dan Mugisidi, ST, 2012, "Karakterisasi Air Banjir Sebagai Air Baku Untuk Air Minnum", LEMLITBANG UHAMKA, Jakarta.
- [16] Dr. Dan Mugisidi, ST, 2014, "Pembuatan Filter Kapiler Untuk Menyaring Air Banjir Sebagai Air Baku Air Minum", LEMLITBANG UHAMKA, Jakarta.

VOL.II, OKTOBER 2016

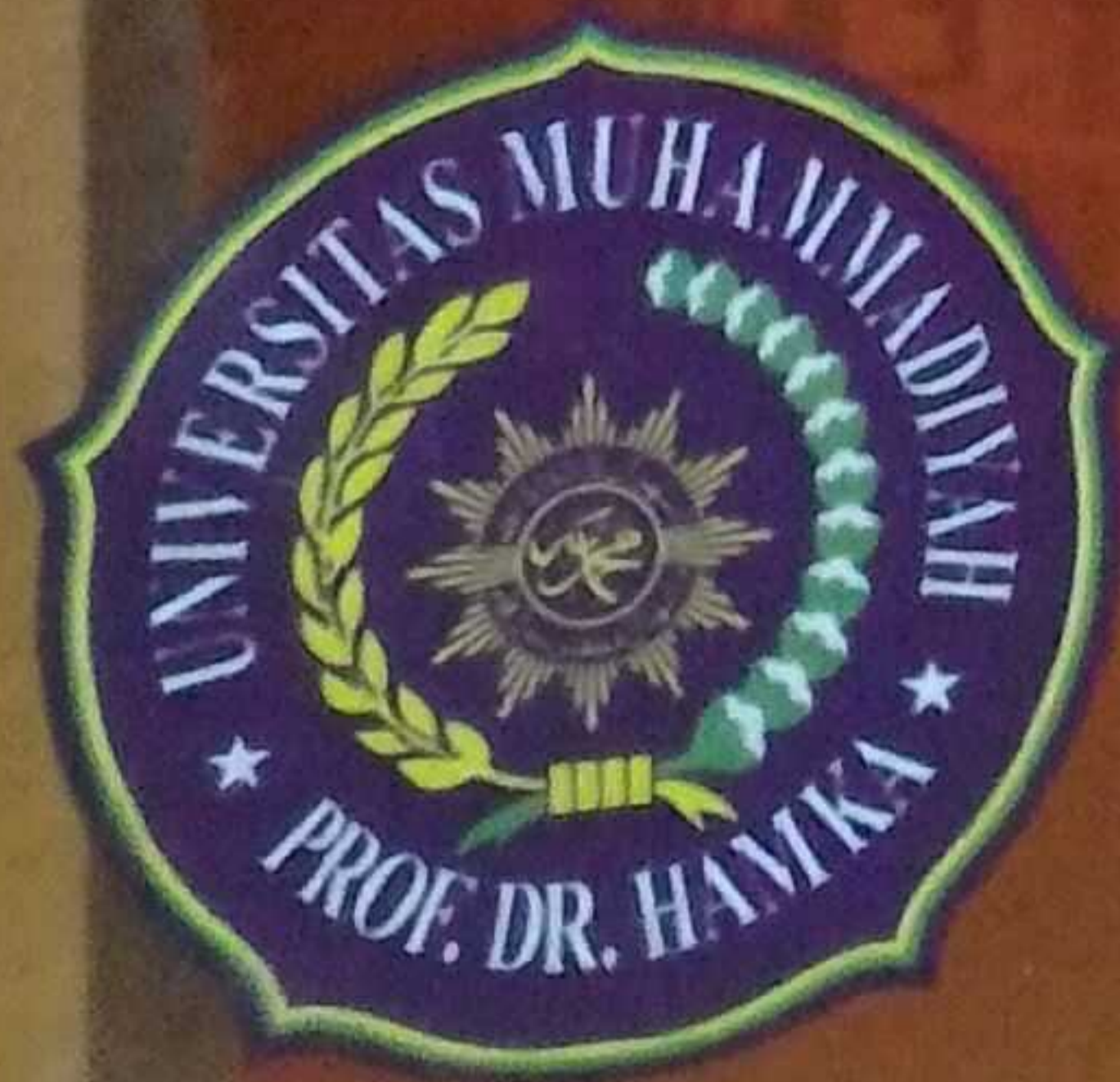
ISSN 2476-8898

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA 2016

Media Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan HOTS

PROSIDING



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA JAKARTA



PROSIDING SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA UHAMKA 2016



Penanggung Jawab

Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd.

Tim Reviewer

1. Prof. Dr. Utari Soemarmo, M.Pd.
(STKIP Siliwangi)
2. Prof. Dr. Hasratuddin Siregar, M.Pd.
(Universitas Negeri Medan)
3. Prof. Dr. Marwan Ramli, M.Si.
(Universitas Syiah Kuala)
4. Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd.
(Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)
5. Dr. Ervin Azhar, M.Pd.
(Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)
6. Dr. Andi Sessu, M.Pd.
(Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)
7. Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd.
(Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA)

Editor

1. Hella Jusra, M.Pd.
2. Rizky Dwi Siswanto, M.Pd.
3. Windia Hadi, M.Pd.

Copyrights © Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UHAMKA, 2016
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
All rights Reserved

ISSN: 2476-8898
Vol. 01, Oktober 2016

Diterbitkan oleh:
UHAMKA PRESS
Jl. Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7398898/Ext: 112, Website: www.uhamkapress.com
E-mail: uhamkapress@yahoo.co.id
Anggota IKAPI, Jakarta

Cetakan I, Oktober 2016

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, atas izin Allah SWT kami dapat menyelesaikan Prosiding Seminar Nasional Matematika 2016 dengan tema “Media Pembelajaran Matematika untuk Mengembangkan HOTS” yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 22 Oktober 2016. Shalawat serta salam kami haturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW, semoga kita sebagai umatnya akan mendapatkan syafa'at di akhir zaman nanti. Amin.

Prosiding ini bertujuan untuk melakukan desiminasi baik pendidikan matematika maupun penelitian matematika untuk kemajuan di bidang matematika. Di samping itu, seminar ini juga bertujuan untuk memaksimalkan potensi mahasiswa calon guru, guru, serta dosen untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Makalah-makalah yang ada pada prosiding ini merupakan makalah yang telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Matematika 2016 dan telah melalui proses penilaian oleh tim *reviewer* ahli. Pada kesempatan ini perkenalkan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Budi Nurani Ruchjana, selaku Presiden Indo-MS.
2. Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd. selaku Rektor UHAMKA atas segala arahan dan dukungannya.
3. Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. selaku Dekan FKIP UHAMKA yang turut mendukung dan berupaya memfasilitasi kegiatan ini.
4. Prof. Dr. Utari Soemarmo, M.Pd. dan Dr. Sigid Edy Purwanto, M.Pd. selaku pemakalah utama dalam seminar ini.
5. Tim *Reviewer* yang telah membantu mensukseskan prosiding seminar.
6. Bapak/Ibu Panitia Seminar Nasional Matematika 2016 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
7. Bapak/Ibu peserta dan pemakalah.

Kami menyadari bahwa dalam pembuatan prosiding ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal atas apa yang telah Bapak/Ibu dan rekan-rekan panitia berikan. Terima kasih.

Billahi fisabilillaq fastabiqul khairats
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 22 Oktober 2016
Ketua Panitia,

Dr. Ishaq Nuriadin, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
MAKALAH PEMBICARA	
<i>HIGH ORDER THINKING SKILL</i> DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA <i>Utari Soemarmo</i>	1-21
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK <i>Sigid Edy Purwanto</i>	22-34
PENDIDIKAN MATEMATIKA	
PENGGUNAAN MEDIA MANIPULATIF UNTUK MEMAHAMKAN KONSEP SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL <i>Guslaini, Gatot Muhsetyo, & Makbul Muksar</i>	35-43
PERBEDAAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN <i>TREFFINGER</i> DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIIONAL DI SMPN 257 JAKARTA <i>Athy Sunarhi, Samsul Maarif, & Khoerul Umam</i>	44-48
PENGARUH <i>REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION</i> (RME) BERBANTUAN <i>ICT</i> PADA POKOK BAHASAN LINGKARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 CIBITUNG <i>Desah Arofah, Sigid Edy Purwanto, & Ayu Tsurayya</i>	49-53
PENGARUH PENDEKATAN <i>CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT</i> (CPA) TERHADAP PENINGKATAN <i>SELF-EFFICACY</i> MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR <i>Hafiziani Eka Putri, Puji Rahayu, Ria Dwi Saptini, & Misnarti</i>	54-58
PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA MENGGUNAKAN PENDEKATAN <i>MODEL ELICITING ACTIVITIES</i> DAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> <i>Atika Yuniar Satriavi, Slamet Soro, & Nurafni</i>	59-63
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>AUDITORY, INTELLECTUALLY, AND REPETITION</i> (AIR) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA <i>Amirah Nida'ul Jannah, Samsul Maarif, & Hella Jusra</i>	64-68
REPRESENTASI BILANGAN KOMPLEKS DENGAN Matriks PERSEGI <i>Muzamil Huda</i>	69-76

PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>MOOD UNDERSTAND RECALL DIGEST EXPAND REVIEW (MURDER)</i> DAN TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)</i> DI SMP NEGERI 9 DEPOK <i>Pingke Purnamasari, M. Soenarto, & Meyta Dwi Kurniasih</i>	77-81
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM POSSING</i> DALAM KELOMPOK BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MAHASISWA JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS DEHASSEN (UNIVED) <i>Fina Nurmita</i>	82-87
PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL <i>CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING)</i> DAN MODEL EKSPOSITORI <i>Puspita Indah Handayani, Ishaq Nuriadin, & Yunda Kurniawan</i>	88-91
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING</i> TIPE <i>STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION</i> TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWADI SMPN 7 BEKASI <i>Dela Rawi Mustika Sari, Ervin Azhar, & Wahidin</i>	92-96
PENERAPAN MODEL <i>MASTERY LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII SMP ALKARIM KOTA BENGKULU <i>Diah Selviani</i>	97-102
PENGARUH STRATEGI KONFLIK KOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA DI SMA NEGERI 94 JAKARTA <i>Fadlan Mulia, Ishaq Nuriadin, & Endang Abutarya</i>	103-107
PENGARUH PENERAPAN <i>E-LEARNING QUIPPER SCHOOL</i> TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 109 JAKARTA <i>Asri Mulyayunita, Andi Sessu, & Krisna Satrio Perbowo</i>	108-111
KEMAMPUAN PEMECAHAN DAN PENALARAN MAHASISWA TERHADAP MATA KULIAH MATEMATIKA DASAR I MELALUI MODEL MEA <i>Wahid Umar</i>	112-126
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)</i> BERBANTU <i>SOFTWARE WINGEOM</i> TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA <i>Imam Septaliyanto P, M. Soenarto, & Benny Hendriana</i>	127-130

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MATEMATIKA PENDIDIKAN DASAR MELALUI <i>COOPERATIVE LEARNING</i> TERINTEGRASI PADA PENDEKATAN KONTRUKTIVISME <i>Bety Miliyawati</i>	131-142
HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DITINJAU DARI <i>GENDER</i> <i>Muhammad Akrom, M. Soenarto, & Isnaini Handayani</i>	143-145
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW BERBANTU PERMAINAN DOMINO MATEMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA <i>Fribawa Kartika, Ishaq Nuriadin, & Suwarkono</i>	146-148
<i>METACOGNITIVE ATTITUDE AND MATHEMATICAL METACOGNITIVE ABILITY OF INDONESIAN TEACHERS AND STUDENTS: READINESS TO GAIN STANDARD OF GRADUATES COMPETENCY IN 2013 CURRICULUM</i> <i>R. Bambang Aryan Soekisno</i>	149-154
ASOSIASI ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA YANG MENDAPAT PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN <i>GEOGEBRA</i> <i>Rizky Dwi Siswanto</i>	155-159
MATEMATIKA MODEL <i>GEOGRAPHICALLY WEIGHTED POISSON REGRESSION</i> DENGAN FUNGSI PEMBOBOT KERNEL GAUSSIAN <i>Defi Yusti Faidah & Resa Septiani Pontoh</i>	160-165
<i>FORECASTING JUMLAH PENDUDUK DI JAWA BARAT TAHUN 1999-2015 DENGAN METODE DEKOMPOSISI</i> <i>Dwi Susanti, Agus Supriatna, & Elis Hertini</i>	166-169
KOMPUTASI MODEL MATEMATIKA KOLAM IKAN TERTUTUP <i>R. Sudrajat, Ino Suryana, Dwi Susanti, & Deni Setiana</i>	170-173
DISTRIBUSI STASIONER DAN LIMIT PEUANG SUATU RANTAI MARKOV DISKRIT <i>Firdaniza & Nurul Gusriani</i>	174-177
PERBANDINGAN ANALISIS KORESPONDENSI BERGANDA DAN ANALISIS KORESPONDENSI BERSAMA PADA PEMETAAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP OPERATOR SELULER <i>Nurul Gusriani, Firdaniza, & Dika Dwi Muharahmah</i>	178-182

<i>PERFECT ORDER SUBSETS GRUP (POS-GRUP)</i> <i>Isah Aisah, Elis Hertini, & Euis Hartini</i>	183-186
APLIKASI METODE <i>SIMPLE EXPONENTIAL SMOOTHING</i> DAN PERTUMBUHAN EKSPONENSIAL PADA DATA JUMLAH PENDUDUK PROVINSI JAWA BARAT <i>Agus Supriatna, Elis Hertini, & Dwi Susanti</i>	187-192
MENENTUKAN MODEL <i>MAXIMUM SUSTAINABLE YIELD (MSY)</i> PADA STRUKTUR MODEL <i>PREDATOR-PREY</i> DARI FUNGSI RESPON <i>Elis Hertini, Sudrajat, & Isah Aisah</i>	193-196
MODEL REGRESI TERPANCUNG UNTUK DATA CACAH DALAM MENGANALISIS DATA EXCESS ZEROS <i>Resa Septiani Pontoh & Defi Yusti Faidah</i>	197-202

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) BERBANTU SOFTWARE WINGEOM TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

¹Imam Septaliyanto P., ²M. Soenarto, ³Benny Hendriana

¹²³*Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA*

¹*imamsp80@gmail.com, ²msoenarto83@gmail.com, ³benz@lintasciptakreasi.com*

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the Influence of Cooperative Learning Model Numbered Head Together (NHT) assisted wingeom software to the results of students' mathematics learning in 167 Junior High School Jakarta. The sampling technique used was cluster random sampling from population of students at 167 Junior High School Jakarta grade VII at even academic 2015/2016 obtained 2 class as many as 70 students. Technical of data collection used test instrument of mathematics learning outcomes structured item. Requirement analysis tested normality and homogeneity data of mathematics learning outcomes used Chi Square test and Fisher test. Result of the hypotheses testing t-test was obtained $t_{\text{value}} = 5.44 > 1.52 = t_{\text{table}}$ with $\alpha = 0.05$, which means H_0 reject. Thus conclusion of this research is availability of the influence of cooperative learning model Numbered Head Together (NHT) assisted software wingeom to the results of students' mathematics learning at Junior High School 167 Jakarta.

Keywords: Mathematics learning outcomes, model numbered heads together (NHT), software wingeom.

A. Pendahuluan

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan sejak pendidikan dasar dan mengingat matematika adalah pengetahuan yang berguna untuk membantu menyelesaikan masalah kuantitatif baik dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, mulai dari berbelanja, berdagang sampai pada mempelajari benda-benda langit, semua menggunakan perhitungan matematika. Kegagalan mempelajari dan memahami matematika ditingkat sebelumnya akan berpengaruh pada perkembangan diri siswa ditingkat yang lebih tinggi. Pemahaman dalam matematika sangatlah berbeda dengan pemahaman dalam mata pelajaran lain.

Menurut James dalam Hadyono (2002: 7) dalam kamus matematika menyatakan bahwa, matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain dengan jumlah yang banyaknya terbagi dalam tiga bidang yaitu, aljabar, analisis, dan geometri.. Matematika sangat menuntut siswa untuk menganalisa dan berhitung, namun kebanyakan siswa lebih cenderung

menghafal dibanding untuk menganalisa dan tidak memahami konsepnya.

Hasil observasi dan pengamatan di SMP Negeri 7 Jakarta pada proses pembelajaran matematika didapat bahwa rata-rata nilai 36,77 atau 100% yang tidak mencapai KKM 70. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa di SMP N 7 Jakarta khususnya di 8D disebabkan proses pembelajaran, guru masih menjadi pusat informasi sehingga siswa, kurang aktif, jenuh, dan bosan.

Hasil belajar siswa dapat terpenuhi dengan cara pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru dalam proses pembelajaran. Telah tersedia berbagai macam model pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran, dengan adanya berbagai macam model, guru dapat memilih model mana yang cocok untuk mengajarkan materi pelajaran yang akan diajarkan salah satunya pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari

empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (Rusman, 2013: 202).

Empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Hamdan, 2014: 63)

Model pembelajaran kooperatif banyak digunakan untuk proses pembelajaran dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh ahli pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Salvin dalam Rusman dinyatakan bahwa: “(1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman” (Rusman, 2014: 205).

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Meskipun telah tersedia berbagai macam model pembelajaran, akan tetapi guru yang hanya memakai satu model mengajar, dikarenakan waktu yang relatif singkat. Salah satu model adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dimana model pembelajaran ini berkerja secara kelompok dan guru hanya sebagai fasilitator, agar proses pembelajaran pada segiempat dan segitiga mudah dimengerti maka proses pembelajaran dapat dibantu dengan media pembelajaran.

Media di bagi menjadi 2, yaitu *hard* berupa alat peraga dan sebagainya, *soft* berupa *software*, *power point* dan sebagainya. Salah satu *software* yang digunakan adalah *software wingeom*. Penggunaan *software wingeom* sebagai media pembelajaran dapat dirancang untuk tujuan pembelajaran menjadi lebih

menarik dan merupakan perangkat lunak sebagai alat bantu atau media pembelajaran, perangkat lunak ini mempunyai kelebihan karena dapat mengkontruksikan bangun geometri dimensi dua dan tiga secara teliti tanpa harus menggunakan perangkat lunak berbeda. (Firmasari, 2013: 187).

Software wingeom merupakan media pembelajaran yang sangat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta siswa menjadi lebih aktif, berpikir kritis dan pembelajaran tidak menjadi membosankan atau merasa jenuh pada saat proses belajar dan pembelajaran. *Software wingeom* mebantuu guru menjelaskan materi bangun datar segiempat dan segitiga sehingga pembelajaran menjadi *efisien*.

Penerapan pembelajaran menggunakan *software wingeom* diharapkan siswa dapat menangkap keteraturan dan pola-pola yang terdapat dalam benda-benda yang diperhatikan, maka proses mental siswa akan aktif bekerja untuk berusaha memahami konsep matematika yang disampaikan melalui *software* tersebut. Program ini memungkinkan visualisasi sederhana dari konsep geometris yang rumit dan membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep tersebut.

Model pembelajaran *NHT* dapat menggunakan *software wingeom* sebagai media untuk belajar. Proses pembelajaran dengan *software wingeom* diharapkan proses belajar tidak menjadi jenuh dan membosankan, serta guru dapat menggunakan dalam proses belajar agar proses belajar menjadi lebih hidup dan *efisien*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh hasil belajar matematika siswa menggunakan model kooperatif tipe *NHT* berbantu *Software Wingeom* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 167 Jakarta.

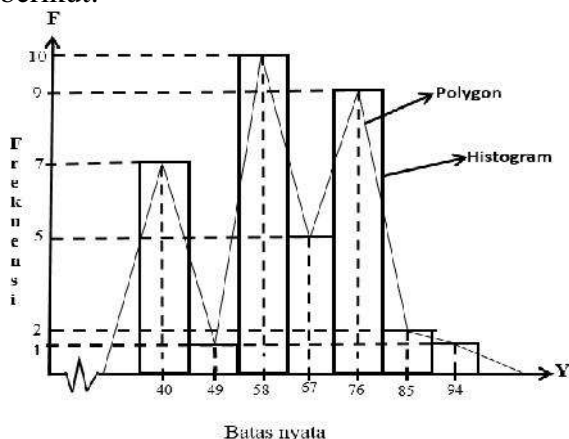
B. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi eksperimen*, karena dalam penelitian ini ada 2 (dua) kelompok yang diberikan perlakuan yang berbeda tanpa mengubah komposisi kelompok tersebut. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII A dan VII B dengan jumlah siswa 70. Pengumpulan data menggunakan tes uraian dengan instrumen soal berupa tes uraian pada pokok bahasan segitiga dan segiempat sebanyak 10 soal.

Menganalisis data yang telah diperoleh pada penelitian digunakan uji statistik dengan menggunakan uji-t, tetapi sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat analisa data.

C. Hasil dan Pembahasan

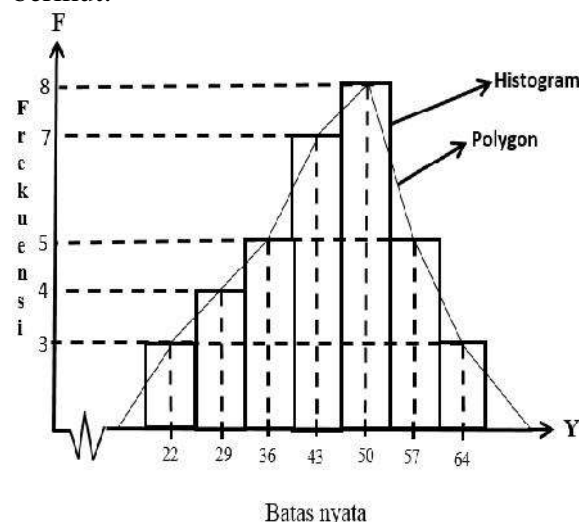
Berdasarkan hasil perhitungan skor hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* berbantu *Software Wingeom*, di peroleh hasil sebagai berikut: rata-rata kelas eksperimen 62,74 dengan banyak data 35 siswa, skor minimal 36, skor maksimal 98, rata-rata 62,74, standar deviasi 15,69, varians 246,43, median 62 dan modus 60. Siswa mengerjakan 10 soal uraian dengan materi segiempat dan segitiga. Berdasarkan data skor hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen diperoleh grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Data Siswa Kelas Eksperimen

Gambar 1 terlihat sebagian besar siswa memperoleh skor matematika antara 58 sebanyak 10 siswa atau sebesar 28% sedangkan skor tertinggi antara 94 sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,86%, sedangkan skor terendah antara 40 sebanyak 7 siswa atau sebesar 20%.

Berdasarkan hasil perhitungan skor hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model ekspositori, diperoleh hasil sebagai berikut: dapat dilihat bahwa rata-rata kelas kontrol 44,45 dengan banyak data 36 siswa, skor maksimal 19, skor minimal 19, standar deviasi 12,18, dengan varian 149,25, median 45 dan modus 45 dan 52 siswa mengerjakan 10 soal uraian dengan materi segiempat dan segitiga. Berdasarkan data skor hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol diperoleh grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Data Siswa Kelas Kontrol

Gambar 2 terlihat sebagian besar siswa memperoleh skor matematika antara 50 sebanyak 8 siswa atau sebesar 22,86% sedangkan skor tertinggi antara 64 sebanyak 3 siswa atau sebesar 28,57%, sedangkan skor terendah antara 22 sebanyak 3 siswa atau sebesar 8,57%.

Hipotesis penelitian yang telah dirumuskan menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hipotesis yang

diajukan di uji melalui uji-t. Perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,44$ dan $t_{tabel} = 1,52$ dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 68, karena $t_{hitung} = 5,44 > 1,52 = t_{tabel}$ menyebabkan H_0 di tolak, dengan ditolaknyanya H_0 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* berbantu *software wingeom* terhadap hasil belajar matematika siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model *NHT* berbantu *software Wingeom* sebesar 62,74 dengan simpangan baku 15,69. Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pendekatan ekspositori sebesar 44,45 dengan simpangan baku 12,17.

Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,44 > 1,52 = t_{tabel}$ maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* terhadap hasil belajar matematika berbantu *software wingeom* pada pokok bahasan segitiga dan segiempat. Besarnya pengaruh perhitungan *effect size* adalah 1,50 tergolong sangat kuat.

E. Referensi

- Hamdan, J. 2014. *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: ghalia Indonesia.
- Hatyono, E. 2002. *Matematika 1a*. Surakarta: Pabelan.
- Firmasari, S. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Taksonomi Solo Superitem dengan Tutor Sebaya Berbantuan Wingeom. Cirebon:

UNNES Journal Of Mathematics
Education Research.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professional Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK BERBANTU ICT TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA DI SMP NEGERI 4 BEKASI

Rachmatia Yudha Ningsih, Nurafni

Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

rachmatiayn@gmail.com

Abstrak

Kemampuan penalaran matematis sangat penting karena kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan dasar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: "Terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT terhadap kemampuan penalaran matematis siswa". Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Bekasi di kelas VIII pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Sampel yang diteliti sebanyak 88 siswa yang terdiri dari 44 siswa kelas eksperimen dan 44 siswa kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* tipe *posttest-only design with nonequivalent groups*. Uji instrumen dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dengan rumus korelasi *Product Moment* diperoleh 8 soal valid dan yang tidak valid 1 soal. Uji reliabilitas dengan rumus koefisien Alpha diperoleh hasil bahwa soal tersebut reliabel. Uji persyaratan yaitu uji normalitas dengan uji *Lilliefors* serta uji homogenitas dengan uji *Fisher*. Setelah data dianalisis dan didapat hasil untuk kelas eksperimen dan kontrol adalah berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas didapat varians yang homogen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-*t* dengan taraf signifikansi 5% dan didapat $2,5674 > 1,6657$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti *tolak H₀*, jadi hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

Kata kunci: *pembelajaran matematika realistik, ICT, kemampuan penalaran matematis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pemeran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan IPTEK. Semakin baik kualitas pendidikan, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia dan kemajuan IPTEK suatu bangsa. Menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang dan semakin maju diperlukan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan intelektual tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan dunia pendidikan adalah matematika. Berdasarkan PP. No 22 tahun 2006 yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk

membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006:345). Menyadari pentingnya matematika, maka belajar matematika seharusnya menjadi suatu kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan. Namun, masih banyak kesan yang beredar bahwa matematika itu sulit. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat meliputi kesulitan dalam penalaran, pemahaman konsep, komunikasi, pemecahan masalah dan kreativitas berpikir. Kesulitan tersebut dapat memicu ketakutan siswa dalam mengemukakan pendapat dan kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar matematika yang nantinya berpengaruh pada prestasi atau hasil belajar matematika siswa itu sendiri.

Hasil laporan penelitian dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012,

Indonesia menempati ranking 64 dari 65 negara untuk bidang matematika dengan skor 375 yang jauh di bawah rata-rata Negara OCED, yaitu 500 (OECD, 2012:65). Sungguh miris karena Indoenesia menempati ranking yang sangat rendah.

Salah satu kemampuan matematika yang dituntut dalam pembelajaran adalah kemampuan penalaran. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan (Suriasumantri, 2009:42). Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, bersikap, bertindak, dan merasakan. Semua sikap dan tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari pengetahuan yang didapatnya dari proses berpikir dan merasakan. Sejalan dengan pendapat Suriasumantri, menurut Copi (1990:4), "*Reasoning is a special kind of thinking in which problems are solved, in which inference takes place, that is, in which conclusions are drawn from premises*". Menurut Copi, penalaran merupakan kegiatan atau proses berpikir untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui benar ataupun yang dianggap benar yang disebut premis. Dari beberapa pengertian penalaran dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa penalaran adalah kegiatan atau proses berpikir logis untuk menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui benar ataupun yang dianggap benar.

Departemen Pendidikan Nasional dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen No.506/C/PP/2004 sebagaimana yang dikutip oleh Shadiq (2009:14) tentang indikator yang menunjukkan kemampuan penalaran sebagai berikut: (a) Menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar, dan

diagram; (b) Mengajukan dugaan (*conjectures*); (c) Melakukan manipulasi matematika; (d) Menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap beberapa solusi; (e) Menarik kesimpulan dari pernyataan; (f) Memeriksa kesahihan suatu argumen; (g) Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

Namun, menurut hasil laporan penelitian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 dengan skor 375, Indonesia menempati level 1, sedangkan kemampuan penalaran berada pada level 3. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kemampuan penalaran matematis siswa di Indonesia masih tergolong rendah.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan penalaran matematis siswa disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Pengajaran masih terpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir sendiri untuk menyelesaikan pemecahan masalah matematika serta materi pelajaran yang dirasakan oleh siswa masih bersifat abstrak dan kurang menarik dikarenakan kurangnya contoh yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Untuk mengatasi hal ini, pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT menawarkan solusi. Pembelajaran matematika realistik merupakan adaptasi dari *Realistic Mathematics Education* (RME) atau biasa dikenal dengan pendidikan matematika realistik. Pembelajaran matematika realistik mengacu kepada pendapat Freudenthal bahwa "*mathematics is a human activity*" (Wijaya, 2012:20). Menurut Freudental, matematika merupakan suatu bentuk aktivitas atau proses

manusia, bukanlah sebagai suatu produk jadi.

Treffers merumuskan lima karakteristik pendidikan matematika realistik, yaitu: (1) penggunaan konteks, (2) penggunaan model untuk matematisasi progresif, (3) pemanfaatan hasil konstruksi siswa, (4) interaktivitas, dan (5) keterkaitan (Wijaya, 2012:21-23). Dalam pembelajaran matematika realistik dikembangkan dari tiga prinsip dasar yang mengawali RME, yaitu *Guided Re-invention*, *Didactical Phenomenology*, serta *Self-developed Models* (Supinah, 2008:16).

Pembelajaran matematika realistik berbantu ICT dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran aktif agar proses pembelajaran semakin efektif dan interaktif. ICT adalah singkatan dari *Information and Communication Technology*. ICT dapat membantu dalam proses pembelajaran matematika realistik karena dapat memproses, mengelola dan memindahkan informasi antarmedia. ICT yang digunakan dalam penelitian ini berupa komputer dan *projector*. Penggunaan komputer dalam penelitian ini mencakup penggunaan program *Microsoft PowerPoint* yang dikembangkan oleh *Microsoft*. Menurut Rusman (2011:301), program *PowerPoint* salah satu *software* yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik. Pada *Microsoft PowerPoint* dapat menampilkan teks, animasi, video, gambar-gambar, grafik, dan suara. Sehingga dengan kemasan yang tersedia pada *Microsoft PowerPoint* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih efektif. *PowerPoint* pada penelitian ini digunakan untuk menampilkan permasalahan kontekstual atau permasalahan berkaitan dengan dunia nyata yang diberikan guru sehingga siswa dapat

tertarik untuk belajar dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, berbantu ICT dapat memudahkan guru dalam proses pengajaran. *Projector* yang digunakan dalam penelitian ini berupa LCD. LCD digunakan sebagai media agar semua siswa melihat pokok bahasan pelajaran yang ditampilkan pada layar komputer, sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidak pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat antara lain: (1) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT sebagai pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. (2) Sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta dan pihak-pihak lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT. (3) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Jenis metode eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* atau desain kuasi eksperimen. Kuasi eksperimen ini peneliti mendapat subjek yang telah ada, tanpa mengubah pengelompokan siswa dalam suatu populasi. Adapun desain penelitian yang digunakan, yaitu *Posttest-Only Design with*

Nonequivalent Groups (Campbell: 2002) adalah sebagai berikut:

NR	X	O ₁	
NR		O ₂	

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

NR : *Nonrandom assignment*

X : perlakuan (*treatment*)

O₁ : kelas eksperimen

O₂ : kelas kontrol

Subjek Penelitian

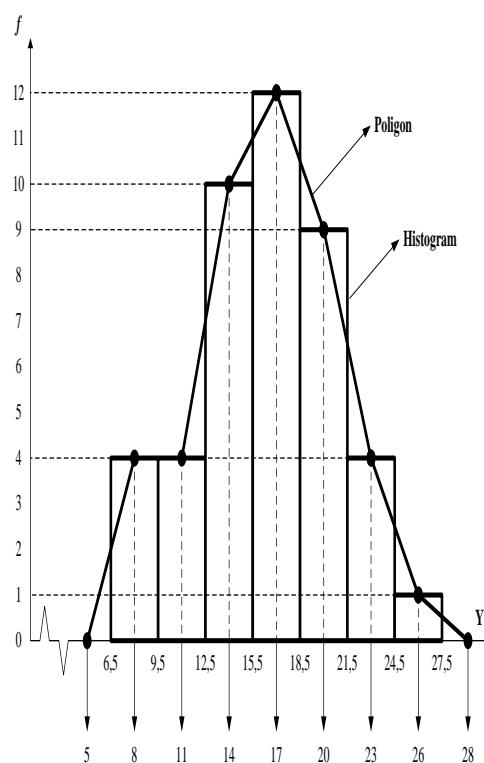
Populasi yang menjadi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 4 Bekasi pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*. Sepuluh kelas yang menjadi populasi terjangkau terpilih dua kelas, yaitu kelas VIII.6 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT dan kelas VIII.8 sebagai kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Kelas Eksperimen

Dari hasil akhir penelitian siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT pada pokok bahasan SPLDV diperoleh rentang skor 7 sampai 25 dengan jumlah sampel 44 siswa dengan median 16, modus 16, rata-rata 16,1591, simpangan baku 4,4353, serta varians 19,6718.

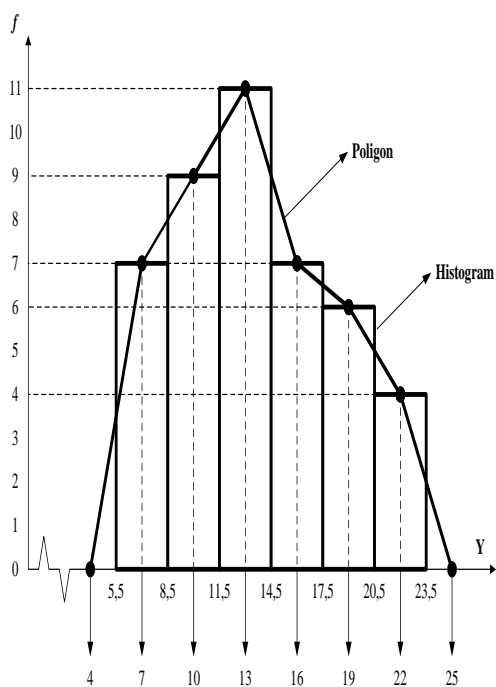


Gambar 2. Histogram dan Poligon Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik pada Gambar 2 terlihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor antara 15,5 – 18,5 sebanyak 12 orang siswa atau sebesar 27%. Skor tertinggi antara 24,5 – 27,5 sebanyak 1 orang siswa atau sebesar 2%, sedangkan skor terendah antara 6,5 – 9,5 sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 9%.

B. Data Kelas Kontrol

Dari hasil akhir penelitian siswa yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT pada pokok bahasan SPLDV diperoleh rentang skor 6 sampai 23 dengan jumlah sampel 44 siswa dengan median 13, modus 11 dan 13, rata-rata 13,6818, simpangan baku 4,6143, serta varians 21,2918.



Gambar 3. Histogram dan Poligon Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik pada Gambar 3 terlihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor antara 11,5 – 14,5 sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 25%. Skor tertinggi antara 20,5 – 23,5 sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 9%, sedangkan skor terendah antara 5,5 – 8,5 sebanyak 7 orang siswa atau sebesar 16%.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = 2,5674$, sedangkan nilai $t_{0,95(86)} = 1,6657$. Terlihat bahwa hasil $t_{hitung} > t_{0,95(86)}$, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima atau hipotesis (H_0) ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.

D. Pembahasan

Dalam pembelajaran matematika realistik, penggunaan konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai langkah awal pembelajaran matematika. Selanjutnya, penggunaan model untuk matematisasi progresif, yaitu suatu tahapan proses transisi informal menuju matematika formal. Dalam pembelajaran matematika realistik terdapat pemanfaatan hasil konstruksi siswa, yaitu siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan penalaran dan strategi pemecahan masalah mereka sendiri. Pada pembelajaran matematika realistik terjadi interaktivitas, yaitu interaksi secara aktif baik guru dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Selanjutnya, dalam pembelajaran matematika realistik terdapat keterkaitan, yaitu terdapat keterkaitan pembahasan pada pokok bahasan matematika yang satu dengan yang lain. Sehingga pokok bahasan dalam pembelajaran matematika merupakan satu kesatuan yang utuh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh $t_{hitung} = 2,5674 > 1,6657 = t_{tabel}$ yang berarti bahwa tolak H_0 , dan besar pengaruh pada penelitian ini sebesar 0,5369 dengan kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran matematika realistik berbantu ICT.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, D. T, et al. 2002. *Experimental and Quasi-
eskperimental Design for
Generalized Casual Inference*.
Boston: Houghton Mifflin.
- Copi, Irving M. 1990. *Introduction to
Logic*. New York: Macmillan
Publishing Company.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk
Satuan Pendidikan Dasar dan
Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- OECD. 2012. *PISA 2012 Result: What
Students Know and Can Do-
Student Performance in Reading,
Mathematics and Science (Volume
1)*.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran
Berbasis Teknologi Informasi dan
Komunikasi*. Jakarta: Rajawali
Pers.
- Shadiq, Fadjar. 2009. *Kemahiran
Matematika*. Yogyakarta:
Depdiknas.
- Supinah. 2008. *Pembelajaran
Matematika SD dengan
Pendekatan Kontekstual dalam
Melaksanakan KTSP*. Yogyakarta:
Depdiknas.
- Suriasumantri, Jujun. S. 2009. *Filsafat
Ilmu Sebuah Pengetahuan
Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar
Harapan
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan
Matematika Realistik; Suatu
Alternatif Pendekatan
Pembelajaran
Matematika*. Yogyakarta: Graha
Ilmu.

PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA-VI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO, 11-14 AGUSTUS 2015



Diselenggarakan Oleh :

Jurusan Matematika Fakultas MIPA UNG

Bekerjasama dengan :

The Indonesian Mathematical Society (IndoMS)

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar Presiden IndoMS	iii
Kata Pengantar Panitia	iv
Panitia Pelaksana.....	v
Tim Reviewer	vii
Daftar Pemakalah	viii

KATA PENGANTAR PRESIDEN INDOMS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji dan syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah SWT, atas semua rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami telah dapat menyelesaikan Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Matematika (KNPM) ke- 6 yang telah diselenggarakan di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo, pada tanggal 11- 14 Agustus 2015 bertempat di Ballroom TC Damhil UNG. KNPM ke- 6 ini terselenggara atas kerja sama antara IndoMS dengan Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo dengan tema **“Mewujudkan Kultur Akademik dan Revolusi Mental Melalui Matematika dan Pendidikan Matematika”**.

Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo yang telah mengusulkan Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo sebagai penyelenggara KNPM ke-6 tahun 2015. Kami juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada Pemerintah Provinsi Gorontalo yang telah membantu sehingga acara KNPM ke- 6 ini telah terselenggara dengan baik

Dalam mengisi pembangunan di Indonesia ini, IndoMS (Himpunan Matematika Indonesia) yang dibentuk tanggal 15 Juli 1976 di Bandung, sebagai organisasi profesi yang bersifat ilmiah dan non-profit senantiasa dituntut peran sertanya melalui berbagai aktivitas segenap anggota serta pengurus baik di tingkat pusat maupun wilayah. IndoMS merupakan suatu forum bagi matematikawan, pengguna matematika maupun penggemar dan pemerhati matematika di seluruh Indonesia. Dalam KNPM ke- 6 ini telah dipaparkan berbagai hasil penelitian dalam bidang pendidikan matematika, matematika dan statistika. Hasil konferensi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran matematika serta matematika, statistika dan aplikasinya.

Pengurus Pusat IndoMS periode 2014-2016 mengucapkan terima kasih kepada semua reviewer, editor, tim prosiding serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas peran sertanya dan dukungannya dalam penerbitan prosiding ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua penulis yang telah mempresentasikan dan mengirimkan naskah makalahnya untuk diterbitkan pada Prosiding KNPM ke- 6 ini.

Kami harapkan bahwa Prosiding KNPM ke- 6 ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, pemakalah serta kemajuan pendidikan matematika, ilmu matematika dan statistika di tanah air tercinta, Indonesia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Gorontalo, Juli 2016
Presiden IndoMS 2014-2016,

Prof. Dr. Budi Nurani Ruchjana

KATA PENGANTAR PANITIA KNPM 6

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi kemudahan dalam pelaksanaan Konferensi Nasional Pendidikan Matematika (KNPM) ke- 6 tahun 2015 di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo pada tanggal 11–14 Agustus 2015.

Kami menyampaikan terima kasih atas penunjukkan Jurusan Matematika FMIPA UNG sebagai penyelenggara KNPM ke- 6, yang telah diselenggarakan di Ballroom TC Damhil kampus Universitas Negeri Gorontalo.

Pada KNPM ke- 6 ini panitia telah menetapkan tema: “**Mewujudkan Kultur Akademik dan Revolusi Mental Melalui Matematika dan Pendidikan Matematika**”. Hal ini mengingat karena pengembangan karakter pada hakekatnya adalah pembangunan dan pengembangan mental. Pada sisi lain karakter merupakan bagian integral dari kultur akademik, mengingat karakter diperlukan dan berpotensi dikembangkan dari setiap aktivitas akademik. Pengembangan kultur akademik menjadi titik terminal antara upaya pembinaan karakter dengan peningkatan mutu akademik dari suatu proses pendidikan. Pengembangan kultur akademik dapat diwujudkan melalui ranah pendidikan termasuk pendidikan matematika.

Kultur akademik yang baik akan menjadi lahan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat ilmiah, yakni masyarakat (peserta didik) yang memiliki keingintahuan yang tinggi, logis, kritis, objektif, analitis, kreatif dan konstruktif, percaya diri, mandiri, terbuka untuk menerima kritik, menghargai prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik serta tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi kemasa depan. Nilai-nilai tersebut di atas juga merupakan *instructional effect* dan *nurturant effect* dari konten matematika dan pendidikan matematika.

Pada konteks ini Konferensi Nasional Pendidikan Matematika (KNPM) ke- 6 di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) diniatkan untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran meneguhkan harapan tumbuhnya kultur akademik dan menggaungkan revolusi mental melalui matematika dan pendidikan matematika. Harapan ini senantiasa harus diikhtiarkan secara bertahap dan kontinu. Seminar, diskusi ilmiah, diseminasi hasil-hasil penelitian dan *sharing* pengetahuan terkini dibidang matematika serta *best practice* dalam pembelajaran matematika pada kegiatan KNPM 6 ini diharapkan menjadi wahana instrumental dalam rangka menyongsong Indonesia Emas 2045 dan generasi Indonesia yang berkarakter.

Pada KNPM ke- 6 tahun 2015 tersebut telah dipresentasikan 7 makalah pada sidang pleno serta 78 makalah pada sidang paralel. Setelah melalui proses review oleh tim, panitia KNPM ke-6 telah menyusun prosiding KNPM ke- 6, yang alhamdulillah saat ini sudah dapat dituntaskan.

Kami dari pihak panitia mengucapkan banyak terima kasih kepada semua peserta yang telah mengirimkan makalah untuk diterbitkan pada prosiding konferensi, kepada Tim Reviewer dan Tim Editor yang telah membantu sehingga terbitnya prosiding ini.

Akhirnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan konferensi ini terutama kepada Rektor UNG, Pemerintah Provinsi Gorontalo, Pihak sponsor dan Panitia baik dari staf dosen, pegawai maupun para mahasiswa yang telah bekerja keras untuk mempersiapkan kesuksesan KNPM ke- 6 ini.

Panitia Pelaksana KNPM ke-6,

PANITIA PELAKSANA KNPM KE-6 TAHUN 2015**1. Pengarah:**

- Ketua : Prof. Dr. Budi Nurani (Universitas Padjadjaran)
Sekretaris : Prof. Dr. Syamsu Qamar Badu, M.Pd (Universitas Negeri Gorontalo)
Anggota :
1. Dr. Kiki Ariyanti Sugeng (Universitas Indonesia)
 2. Prof. Dr. Zulkardi (Universitas Sriwijaya)
 3. Prof. Dr. Tulus (USU)
 4. Prof. Dr. Didi Suryadi (UPI)
 5. Prof. Dr. Sarson W. Dj Pomalato, M.Pd (UNG)
 6. Prof. Dr. Nurhayati Abbas, M.Pd (UNG)
 7. UM Malang
 8. UNM Makasar
 9. Unesa Surabaya

2. Pelaksana

- Ketua Pelaksana : Prof. Dr. Evi Hulukati, M.Pd
Wakil Ketua 1 : Dr. Arfan Arsyad, M.Pd
Wakil Ketua 2 : Dra. Lailany Yahya, M.Si
Wakil Ketua 3 : Dr. Tedy Machmud, M.Pd
Sekretaris : Drs. Majid, M.Pd
Bendahara : Nursiya Bito, S. Pd, M.Pd
Wakil Bendahara : Rahnikmawati Hasan, A.Md

Seksi-seksi:

- Seksi Sidang dan Acara
Drs. Sumarno Ismail, M.Pd
Drs. Abas Kaluku, M.Si
Novianita Achmad, M.Si
Drs. Yus Iryanto Abas, M.Pd
Agustina Mohi S.Sos
Emli Rahmi, S.Pd, M.Si
Sri Lestari Machmud, S.Pd, M.Si
Abd. Fikri Katili
Mulyadi Ondah

- Seksi Makalah
Nurwan, S.Pd, M.Si.
M. Yusuf, M.Si
Zulfikar Hasan, S.Pd
Syufrudin Kama, S.Pd.

- Seksi *Reviewer Extended Abstract*
Prof. Dr. Sarson W. Dj Pomalato, M.Pd
Prof. Dr. Nurhayati Abbas, M.Pd.
Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd
DR. Tedy Machmud, M.Pd.

Seksi Prosiding	Dr. Ali Kaku, M.Pd Drs. Pery Zakaria, M.Pd Hasan Panigoro, S.Pd, M.Si Jihad Wungguli, S.Pd, M.Si Laswi Kamali, S.T. Irvan Mustafa, S.Pd.
Seksi Akomodasi dan Transportasi	Dr. Abd. Djabar Mohidin, M.Pd. Drs. Abdul Wahab Abdullah, M.Pd Zulwardi S. Mamu, S.Pd, M.Pd Sufitro Kalapati, S.Pd.
Seksi Konsumsi	Dra. Kartin Usman, M.Pd Diana Madi, S.Pd, M.Pd Dewi Rahmawaty Isa, S.Si, M.Si Yanti, S.Pd
Seksi Publikasi dan Dokumentasi dan Pengelolaan web	Drs. Franky A. Oroh, M.Si Hasan Panigoro, S.Pd, M.Si Resmawan, S.Pd, M.Si
Seksi Perlengkapan	Khariyawan Pauweni, S.Pd, M.Pd Dahlan Lukum, S.Pd Noldi Latada, S.Pd Ismet Mobia
Seksi Ekskursi / TOUR	Drs. Yamin Ismail, M.Pd Drs. Yus Iryanto Abas, M.Pd Salmun, S.Pd, M.Si Sitti Zakiyah, S.Pd, M.Pd
Seksi <i>Sponsorship</i> dan <i>Public Relation</i>	Drs. Abas Kaluku, M.Si Novianita Achmad, S.Si, M.Si
<i>Design Cover</i> dan <i>Layout</i> Prosiding	Irvan Mustafa, S.Pd

TIM REVIEWER

1. Prof. Dr. H. Sarson W. Dj Pomalato, M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)
2. Prof. Dr. Nurhayati Abbas, M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)
3. Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)
4. DR. H. In Hi Abdullah, M.Si (Universitas Khairun Ternate)
5. DR. H. Kodirun, M.Pd. (Universitas Halu Oleo)
6. DR. Gelar Dwirahayu, M.Pd. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
7. DR. Hepsy Nindiasari, M.Pd. (Univ. Sultan Ageng Tirtayasa)
8. DR. Maria Ulpah, M.Si. (IAIN Purwokerto)
9. DR. Achmad Mudrikah, M.Pd. (Uninus Bandung)
10. DR. Edy Surya, M.Si. (Universitas Negeri Medan)
11. DR. H. Ismail Zakaria, M.Si. (Universitas Negeri Gorontalo)
12. DR. Tedy Machmud, M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)

DAFTAR MAKALAH

A. PEMAKALAH UTAMA:

1. Prof. Dr. Hans-Stefan Siller. University of Koblenz-Landau Germany. Judul Makalah: “Modelling as a big idea in mathematics – Knowledge and views of pre-service and in-service teachers”.
2. Prof. DR. Didi Suryadi, M.Ed. SPs UPI Bandung. Judul Makalah: “Penguatan Kapasitas Pendidik Melalui Sistem Komunitas Berbasis Riset: Sebuah Upaya Rintisan Di Kota Bandung”.
3. Prof. DR. Ratu Ilma Indra Putri, M.Si. Universitas Sriwijaya. Judul Makalah: “Design Research: Eksplorasi Budaya Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Matematika”.
4. Prof. DR. Budi Nurani Ruchjana. Universitas Padjajaran. Judul Makalah: “Peranan Pendidikan Matematika Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015”.
5. Prof. Dr. Sarson W. Dj. Pomalato, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo. Judul Makalah: “Model Based Development Of Contextual Learning Math For Improved Communication And Creativity Of Math Elementary School Students”.
6. Profesor Dr.rer nat Dedi Rosadi S.Si M.Sc. Universitas Gajah Mada. Judul Makalah: “Pengajaran Ekonometrika Dan Analisis Runtun Waktu Dengan Paket Perangkat Lunak RcmdrPlugins.SPSS”.
7. DR. Kadir, S.Pd., M.Si. Universitas Halu Oleo. Judul Makalah: “Penggunaan Masalah Pesisir Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Matematik Siswa SMP”.

B. PEMAKALAH BIDANG:

BIDANG PENDIDIKAN MATEMATIKA

- PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DENGAN MEDIA SOFTWARE WINGEOM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP DAN REPRESENTASI MATEMATIKA PESERTA DIDIK PADA MATERI RUANG DIMENSI TIGA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 LUWUK KABUPATEN BANGGAI
Andiny Sapriyanty Ahmad, Tedy Machmud..... 1-9
- PROFIL KREATIVITAS PENYELESAIAN MASALAH GEOMETRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI TOMBULU MINAHASA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR
Ontang Manurung 10-17
- PROSES ABSTRAKSI PENGETAHUAN OLEH SISWA PADA KONSEP LUAS PERMUKAAN DAN VOLUME BANGUN RUANG
Syukma Netti, Sudirman, Susi Herawati..... 18-29

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP HIMPUNAN DI SMPN 1 SAWAN BULELENG <i>Made Susilawati</i>	30-40
DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL MATEMATIKA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 GORONTALO <i>Franky A. Oroh</i>	41-56
PENINGKATAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR <i>Zulfa Amrina</i>	57-68
KOMPETENSI KOGNITIF SISWA YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INSTRUCTION BERBANTUAN SOFTWARE MATHEMATICA® DALAM PEMBELAJARAN MATERI VOLUM BENDA PUTAR <i>James U.L. Mangobi</i>	69-80
ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SMP KOTA PEKANBARU <i>Atma Murni</i>	81-90
EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI-STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DAN METODE AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) <i>Ni Made Asih</i>	91-103
PENGEMBANGAN SOAL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN STRATEGI FINDING A PATTERN <i>Navel Oktaviandy Mangelep</i>	104-112
ANALISIS STRUKTUR DAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL UJIAN NASIONAL MATEMATIKA SMP/MTS TAHUN 2013/2014 MENGGUNAKAN KERANGKA KERJA LITHNER <i>Triyawan Kolopita, Kartin Usman</i>	113-127
PENGGUNAAN MIND MAPPING DALAM MENGATASI MISKONSEPSI MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN ANALISIS REAL <i>Luh Putu Ida Harini, Tjokorda Bagus Oka, Made Susilawati</i>	128-137
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR LOGIKA MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERNUANSIA ISLAMI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA <i>Nurjanah</i>	138-147

PENGARUH PEMBELAJARAN BERPUSAT MASALAH (PROBLEM CENTERED LEARNING) TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA SISWA KELAS VIII <i>Madjid</i>	148-160
MELIBATKAN METAKOGNISI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA <i>Amelia T.P Kansil</i>	161-175
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MAHASISWA PADA MATA KULIAH STRUKTUR ALJABAR <i>Nila Kesumawati</i>	176-186
PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN BANTUAN SOFTWARE GEOGEBRA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA <i>Khoerul Umam, Sigid Edy Purwanto, Cut Nurlia Aprilna</i>	187-199
AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENURUT MODEL KOOPERATIF TIPE STAD <i>Santje M.Salajang</i>	200-210
MEMBENTUK PENGUASAAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA PESERTA PPL-1 DALAM BIMBINGAN LATIHAN MENGAJAR MELALUI <i>LESSON STUDY</i> <i>Sumarno Ismail</i>	211-222
MENINGKATKAN AKTIFITAS UNTUK HASIL BELAJAR INDIVIDU PADA MATERI POKOK UKURAN PEMUSATAN SUATU DATA YANG DISAJIKAN MELALUI DIAGRAM MELALUI PEMBELAJARAN SISTEM TAMU <i>Satra Hamzah</i>	223-233
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MELIBATKAN OTAK KIRI DAN OTAK KANAN DALAM PEMROSESAN INFORMASI <i>Magy Gaspersz</i>	234-248

BIDANG MATEMATIKA

PENENTUAN PEMENANG TENDER PENGADAAN BARANG DAN JASA DENGAN MENGGUNAKAN SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING METHOD (SAW) (Studi Kasus : Pengadaan Barang dan Jasa di LAPAN, Rumpin) <i>Imam Nurhadi Purwanto, Agus Widodo, Indah Yanti</i>	249-258
--	---------

DIMENSI METRIK GRAF BLOK BEBAS ANTING

Hazrul Iswadi 259-266

MODEL PERTUMBUHAN LOGISTIK:MODIFIKASI PADA DAYA DUKUNG DENGAN PEMANENAN PROPOSIONAL TERHADAP POPULASI

Hasan S. Panigoro..... 267-279

MODEL LOGISTIK DENGAN PEMANENAN KONSTAN TERHADAP POPULASI:FENOMENA BIFURKASI AKIBAT PEMANENAN

Hasan S. Panigoro..... 280-289

KESTASIONERAN DAN SIFAT STATISTIK DARI MODEL GARCH (1,1) DAN EGARCH (1,1)

Isran K. Hasan..... 290-300

ANALISIS SENSITIVITAS PENGARUH EDUKASI, SKRINING DAN TERAPI ANTIRETROVIRAL PADA MODEL PENYEBARAN HIV/AIDS

Marsudi, Noor Hidayat, Ratnobagus E. W. 301-310

PAPARAN PROF. DR. HANS STEFAN SILLER

Journal of Mathematical Modelling and Application
2011, Vol. 1, No.5, x-x
ISSN: 2178-2423

Modelling as a big idea in mathematics – Knowledge and views of pre-service and in-service teachers

Hans-Stefan Siller
University of Koblenz-Landau, Germany
siller@uni-koblenz.de

Sebastian Kuntze
Ludwigsburg University of Education, Germany
kuntze@ph-ludwigsburg.de

<http://proxy.furb.br/ojs/index.php/modelling/article/view/3221/2055>

journal of
mathematical
modelling
and application

ISSN 2178-2423



[HOME](#) [ABOUT](#) [LOGIN](#) [REGISTER](#) [SEARCH](#) [CURRENT](#) [ARCHIVES](#)

[OPEN JOURNAL SYSTEMS](#)

[ANNOUNCEMENTS](#) [PORTAL](#)

[Journal Help](#)

home > Vol 1, No 6 (2012) > Siller

[USER](#)

Modelling as a big idea in mathematics – Knowledge and views of pre-service and in-service teachers

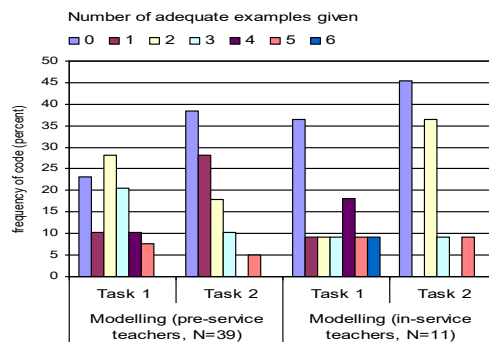
- Modelling is agreed to be a big idea for mathematics as a scientific discipline with high relevance for mathematical literacy.
- Consequently, teachers should be aware of this big idea and know how modelling relates to a variety of curricular contents.
- However, especially quantitative empirical research into knowledge and views of pre-service and in-service teachers related to modelling is scarce.
- Hence, a study of ABC-maths concentrates on professional knowledge and views of (Austrian) pre-service teachers about modelling as a big idea and contains first exploratory comparisons with in-service teachers.
- The results suggest that especially for a sub-group of the participants there is a need of professional development related to modelling.

In particular, the study focuses on the teachers' knowledge and perceptions about modelling as a big idea and on views about the significance of modelling. The research questions are as follows:

1. Are pre-service and in-service teachers able to connect contents through the big idea of modelling and do they have meta-knowledge about the modelling process?
2. Which significance do pre-service and in-service teachers assign to the big idea of modelling and how do they see this idea related to specific content areas?

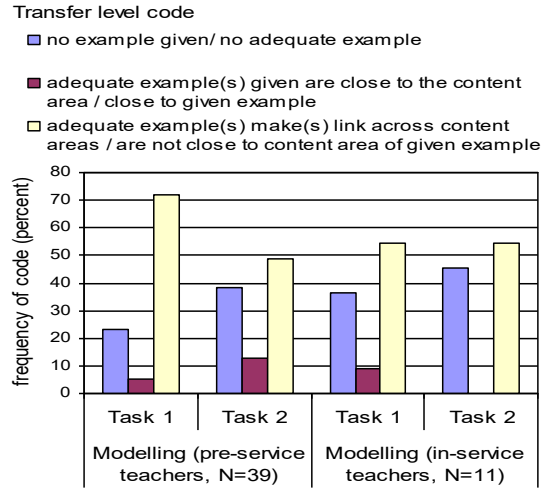
- In order to find out about the research questions, a paper-and-pencil-test and questionnaire was administered to
 - 39 Austrian pre-service teachers (30 female, 8 male, 1 without data, mean age 23.5 years; SD=3.5 years) and
 - 11 Austrian in-service teachers (5 female, 5 male, 1 without data, mean age 32.5 years; SD=9.6 years), working for on average 5.8 (SD=9.1) years at academic-track secondary schools.

- Research question 1 focuses on professional knowledge related to connecting contents through the big idea of modelling.
 - In both items, teachers were asked to give examples related to aspects of modelling.



- Between one fifth and more than one third of the teachers did not provide any adequate example, even if a first example was already given in the items, respectively.

The influence of these given examples on the examples provided by the teachers was not high.



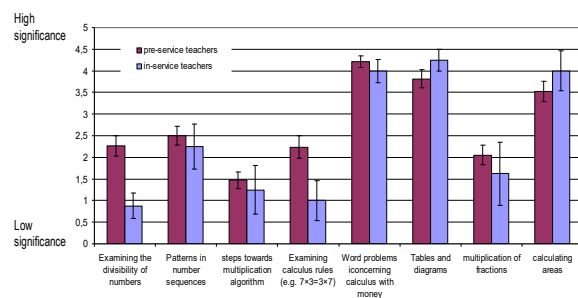
It is shown that the frequencies of the transfer level coding, which distinguished between examples close to the given example vs. examples in other content areas. The results show that a big majority of the examples was related to other content areas.

A global result concerning the question about describing phases of the modelling process was that 43.6% of the pre-service teachers did not provide any answer at all. Among the in-service teachers, 63.6% did not give any answer to that question. For the remaining 56.4% resp. 36.4% who gave an answer to the question, it was coded which phases and aspects of the modelling process were contained in the teachers' answers.

Phase	pre-service teachers	in-service teachers
Situation	86.4%	100%
Model of the situation	27.3%	25%
Model of the problem	27.3%	100%
Mathematical model	86.4%	75%
Mathematical result	72.7%	100%
Interpreting the mathematical result	54.5%	100%
Validating the interpreted result	27.3%	100%
Running through the cycle another time	4.5%	25%
Use of technology	0.0%	0%

Research question 2 concentrates on the significance assigned to the big idea ‘modelling’ by the pre-service and in-service teachers in comparison with other big ideas. Figure 4 presents the corresponding results of the teachers’ ratings (ratings by numerical values from 0 (low significance) to 5 (high significance)). As the data show, the big idea ‘modelling’ was rather not given the highest significance by both sub-samples, replicating the basic tendency of a prior study (Siller et al., accepted) with more than 100 German and more than 40 Austrian pre-service teachers.

These results concern the perceived significance of modelling for selected content domains. The diagram indicates that the significance of modelling might – in the eyes of the participating teachers – be restricted to a rather narrow field of curricular contents. However, for three obviously relevant content areas, the teachers do on average see a high significance of modelling.



- Beyond the evidence, the findings of this study also call for empirical research into the role of the views examined here for the teachers' choice of specific learning opportunities in the classroom and into the interdependency structure of professional teacher knowledge related to modelling.
- Such deepened analyses could open up ways of effective professional development approaches.

PENGUATAN KAPASITAS PENDIDIK MELALUI SISTEM KOMUNITAS BERBASIS RISET: SEBUAH UPAYA RINTISAN DI KOTA BANDUNG

Didi Suryadi

Universitas Pendidikan Indonesia

ddsuryadi@gmail.com

Abstrak

Tata kelola pendidik di Indonesia, baik di lingkungan perguruan tinggi (dosen) maupun di sekolah (guru), dihadapkan pada tiga permasalahan substansial: 1) budaya berpikir pendidik yang cenderung imitatif dalam konteks pembelajaran; 2) budaya berpikir profesionalisme yang cenderung prosedural-administatif dalam konteks pengembangan kapasitas diri; dan 3) budaya berpikir komunitas profesi (guru, dosen, pengawas, widyaiswara) yang cenderung terisolasi satu sama lain dalam konteks pencapaian tujuan kolektif dan eksistensial pendidikan nasional. Akumulasi permasalahan tersebut bersifat kontraproduktif terhadap pengembangan karakteristik kecakapan baru yang dapat memperkuat kapasitas profesional pendidik pada masa yang akan datang. Model komunitas pendidik berbasis riset menawarkan alternatif pemberdayaan pendidik melalui pengembangan kultur berpikir dalam konteks riset secara kolaboratif. Kultur yang berkembang melalui pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pendidik secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan tantangan kehidupan semakin kompleks memerlukan kapasitas sumber daya manusia (SDM) mandiri dan berdaya sebagai dampak dari proses pendidikan yang mencerdaskan. Karena itu, diperlukan perspektif tata kelola SDM pendidik baik di lingkungan perguruan tinggi (dosen) maupun di sekolah (guru) yang mentransformasikan tiga permasalahan berikut: 1) budaya berpikir akademik yang cenderung imitatif dalam konteks pembelajaran; 2) budaya berpikir profesi pendidik yang cenderung prosedural-administatif dalam konteks pengembangan kapasitas diri; dan 3) budaya berpikir komunitas antar profesi pendidik (guru, dosen, pengawas, widyaiswara) yang cenderung terisolasi satu sama lain dalam konteks pencapaian tujuan kolektif dan eksistensial pendidikan nasional. Akumulasi isu tersebut mencerminkan ketidakmandirian dan ketidakberdayaan pendidik.

Permasalahan tersebut memerlukan perbaikan tata kelola SDM pendidikan berorientasi pada perubahan budaya sekolah dan budaya pendidikan guru. Dalam hal ini, aspek berpikir merupakan fondasi dari kemandirian pendidik (Suryadi, 2012). Karenanya, diperlukan pengembangan dasar filosofis, konseptual-teoretis dan praktis budaya berpikir dalam konteks pembelajaran, pengelolaan institusi pendidikan dan pengembangan profesional pendidik mulai jenjang sekolah dasar melalui analisis kemampuan berpikir peserta didik, pendidik dan pendidik guru yang mendasari konseptualisasi tata kelola sistem komunitas dan kemandirian sistem pendidikan yang memberdayakan kapasitas para pendidik.

Permasalahan utamanya adalah bagaimana mengembangkan sistem komunitas untuk peningkatan kapasitas pendidik melalui pengkajian isu terkait: 1) Bagaimana memberdayakan kapasitas pendidik yang mengembangkan budaya berpikir akademik yang kreatif dan produktif dalam konteks pembelajaran/perkuliahan?; 2) Bagaimana memberdayakan kapasitas pendidik

yang mengembangkan budaya berpikir berorientasi pada pemutakhiran aspek-aspek substansial dari profesi pendidik, yaitu guru, dosen dan profesor?; 3) Bagaimana memberdayakan kapasitas komunitas antar pendidik yang mengembangkan budaya kerjasama sinergis dan saling memberdayakan?; dan 4) Bagaimana implikasinya terhadap tata kelola pendidikan calon pendidik, pengembangan profesional pendidik dan penelitian yang dilakukan pendidik?

HASIL AWAL YANG TELAH DICAPAI

Penelitian tentang pemberdayaan kapasitas pendidik telah lama dilakukan, khususnya melalui implementasi *Lesson Study* di beberapa kabupaten/kota (Bandung, Sumedang, Karawang, Surabaya dan Pasuruan). Melalui kajian sistematis terhadap berbagai budaya berpikir dan belajar terutama yang berkembang di Eropa dan Asia, penulis telah menghasilkan sintesis teoretis dan metodologis yang orisinal, yaitu *Metapedadidaktik* (Suryadi, 2009) dan *Didactical Design Research* (DDR) (Suryadi, 2010). Keduanya memperoleh perhatian dan pengakuan luas dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan, baik di dalam dan luar negeri.

Hasil penelitian tersebut kemudian diperkenalkan kepada para guru di Sekolah Dasar GagasCeria Bandung yang telah menjadi mitra sejak tahun 2012 dalam konteks penelitian pengembangan profesional. Rintisan kerjasama penelitian tersebut telah menghasilkan beberapa produk yang dikembangkan tim dosen dan tim guru, antara lain berupa artikel yang dipresentasikan di seminar/konferensi nasional dan internasional, makalah utama, manuskrip artikel jurnal dan model pembelajaran matematika yang dikembangkan guru berdasarkan perspektif DDR. Semenjak bermitra dengan SD GagasCeria, kontekstualisasi teori *Metapedadidaktik* dan metodologi DDR menyentuh aspek bahan dan media ajar, pengembangan kurikulum dan pengelolaan pengembangan profesional di SD. Selain itu, kini permintaan untuk pembicara kunci serta studi banding ke SD GagasCeria baik di dalam dan luar negeri telah terjadwal hingga 2014.

Pengelolaan sistem pendidikan memerlukan perspektif tata kelola yang mendorong kemandirian dan inovasi. Penelitian lanjutan dari *Metapedadidaktik* dan DDR untuk mensinergikan tata kelola pendidikan sekolah dan pendidikan guru saat ini terus dilakukan. Perspektif ini merepresentasikan keunikan budaya berpikir tata kelola sistem pendidikan yang memungkinkan terbentuknya pusat keunggulan pendidikan di Indonesia serta memperkaya keilmuan pendidikan di dunia.

Kontribusi sistem komunitas primer yang telah dicapai adalah peningkatan tata kelola berbasis budaya berpikir di UPI dan SD GagasCeria. Perbaikan tata kelola di UPI mencakup kurikulum, pengajaran, penelitian, pengembangan profesional dosen dan manajemen pendidikan guru. Sementara di SD GagasCeria mencakup perbaikan tata kelola pembelajaran, pengembangan profesional guru dan manajemen sekolah.

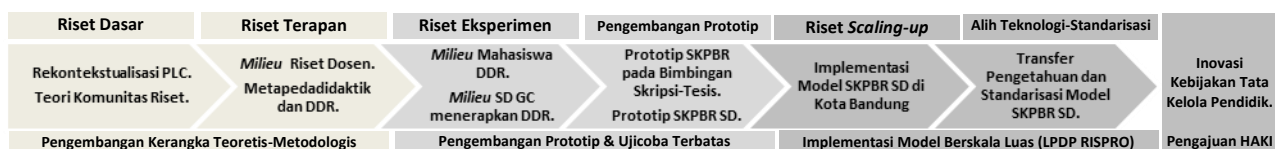
Kajian sistematis terhadap berbagai praktik *professional learning community* (PLC) dan budaya berpikir pendidik, terutama yang berkembang di Eropa (Kansanen, 2003; Brosseau, 1997) telah menghasilkan sintesis teoretis dan metodologis yang orisinal. Dalam hal ini, penulis telah menginisiasi aplikasi

terbatas yang secara empiris menunjukkan dua temuan utama: 1) komunitas riset sebagai sistem (Suryadi, 2011); dan 2) kerangka substansial teori *Metapedadidaktik* dan metode *Didactical Design Research* (DDR) (Suryadi, 2009; 2010; 2013). Kedua inovasi akademik tersebut telah memperoleh HAKI (2014) dan juga mendapat apresiasi dari masyarakat akademik internasional (disampaikan dalam konferensi WALS, November 2014).

Studi tentang komunitas riset (2007) menghasilkan konstruksi *milieu* sebagai unit dasar sistem komunitas, misalnya di satu sekolah. Di dalamnya, *milieu* memiliki norma, perangkat, daya dukung, pola relasi dan substansi yang mendasari situasi riset. Oleh karena itu, sistem aktivitas kolaboratif-kolegial di dalam *milieu* melibatkan proses refleksi dan dialog perspektif antar individu pendidik dari sekolah tersebut. Pola serupa berlaku pada level subsistem yang terbentuk dari jalinan antar *milieu* yang pada akhirnya terakumulasi menjadi sistem berskala luas. Melalui sistem tersebut terbangun dialog reflektif dan argumentatif yang mendasari *inferential belief system* pendidik dalam memahami kerumitan fenomena pengajaran dan pembelajaran yang menjadi fokus kajian bersama. Implikasi dari studi ini adalah perlunya pengembangan kerangka dan perangkat berpikir yang membantu internalisasi pemahaman dan keyakinan pendidik agar dapat menerapkannya ke dalam praktik profesionalnya sehari-hari.

Implikasi tersebut mendasari studi tentang metapedadidaktik dan DDR (2009). Metapedadidaktik menyediakan perspektif tentang sistem keyakinan (*belief system*) serta proses berpikir relasional pendidik terkait materi, peserta didik dan dirinya sendiri. Untuk memaknainya dikembangkan DDR sebagai perangkat berpikir (*thinking tool*) dalam mengkaji dan menangani kompleksitas pengajaran-pembelajaran melalui praktik refleksi kritis (*critical reflection*). Ketika merancang pembelajaran, pendidik melakukan repersonalisasi untuk menggali argumentasi konseptual materi yang diajarkannya sambil memprediksi dan mengantisipasi ragam kemungkinan respon peserta didik. Pola pikir tersebut mendasari argumentasi didaktis-pedagogis pendidik ketika melaksanakan dan menganalisis pembelajaran.

Sejak tiga tahun terakhir kedua capaian penelitian tersebut diimplementasikan pada konteks terbatas baik pada lingkup perguruan tinggi maupun sekolah (Gambar 1). Di awal perkembangannya, penulis mengkaji komunitas riset pada kelompok bidang kajian (KBK) di Jurusan Pendidikan Matematika UPI (2007-2009). Temuannya mendasari konseptualisasi *milieu* dan objek penelitian dari sistem komunitas (2011). Selanjutnya, penulis menginisiasi pembentukan komunitas riset dosen yang memfokuskan pada pengembangan teori metapedadidaktik dan *didactical design research* (DDR) (2009-2011; 2013). Melalui *milieu* ini dihasilkan perangkat intelektual untuk analisis pengajaran dan pembelajaran seperti konstruksi *learning obstacle* (kesulitan belajar), *learning trajectory* (alur belajar), *didactical situation* (tahapan pengajaran), *critical reflection and argumentation*, *repersonalization*, *dialog and Socratic questioning* serta *belief system* (Suryadi, 2013). Untuk memaparkannya, sejak 2011 dilakukan riset kolaborasi dengan kolega dari Jepang yang mendasari pembentukan *milieu* penelitian internasional.



Gambar 1. Rekam jejak riset

Untuk menguji kelayakannya maka dilakukan implementasi terbatas dalam konteks penelitian calon guru matematika dan pengembangan guru sekolah dasar mitra. Penulis mengembangkan model sistem komunitas bimbingan skripsi dan tesis mahasiswa (2011) yang dilanjutkan dengan inisiasi kemitraan riset dengan SD GagasCeria Bandung (2012) untuk mengembangkan proses berpikir dan sistem keyakinan guru matematika. *Milieu* yang terbentuk di SD GagasCeria menstimulasi difusi inovasi sehingga apa yang berkembang di tim guru matematika menyebar ke kelompok guru lainnya. Di tahapan ini, tim peneliti berhasil menemukan strategi pembentukan *milieu*, analisis situasi riset dan penerapan DDR sebagai perangkat intelektual. Lebih dari itu, sistem komunitas tersebut bersifat produktif imana telah dihasilkan beberapa artikel yang disajikan di berbagai forum nasional dan internasional. Saat ini beberapa tulisan mahasiswa dan guru SD GagasCeria sedang dalam proses revidi untuk publikasi monograf dan buku antologi.

Capaian awal tersebut mendorong penulis bersama tim dari UPI dan SD GagasCeria menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung (Februari 2014). Perluasan terhadap 21 SD negeri mendasari prototip jalinan *milieu* antar sekolah. Pengalaman ujicoba terbatas memberikan gambaran strategi implementasi sistem komunitas berbasis riset yang diperankan oleh pusat-pusat *milieu* baru yang menjadi poros kegiatan riset pendidik beserta skema diseminasinya. Lebih dari itu, pengalaman tersebut mendasari kerangka transfer pengetahuan, inovasi kebijakan dan standar tata kelola pendidik secara sistematis berbasis riset. Diseminasi terbatas pengalaman di SD GagasCeria tersebut mendapat apresiasi dari partisipan serta rekognisi dari pimpinan dinas pendidikan dan pimpinan UPI

RENCANA PENGEMBANGAN SELANJUTNYA

Rencana pengembangan selanjutnya akan dilaksanakan selama tiga tahun ke depan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Subyek utama penelitian adalah tim peneliti dari UPI, pimpinan dan guru-guru SD GagasCeria dan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Setiap mitra berkontribusi dalam penyediaan daya dukung, misalnya pembiayaan maupun personel, dengan mekanisme berbagi peran dan tanggungjawab. Pengalaman kemitraan yang terjalin selama ini menunjukkan berjalannya mekanisme tersebut sehingga memungkinkan untuk pembentukan sistem komunitas pendidik SD di Kota Bandung sebagai target perluasan.

Tim peneliti UPI berperan dalam mengembangkan kerangka penelitian perluasan ini seperti konstruksi teoretis dan metodologis, fasilitasi program dan kontennya, instrumentasi dan analisis data serta mekanisme transfer pengetahuan dan diseminasinya. Selain itu, tim peneliti UPI akan melibatkan mahasiswa S2 maupun S3 yang berperan untuk melakukan penelitian dengan tema spesifik dan mendalam dari penelitian implementatif ini. Dalam pelaksanaannya, tim UPI bersama mitra lainnya, mengembangkan sistem komunitas dan pendekatan berbasis riset.

Sistem komunitas dibangun dengan beberapa pendekatan: 1) memperkuat SD GagasCeria sebagai *milieu* primer; 2) membentuk empat SD sasaran baru sebagai *milieu* sekunder; 3) melibatkan banyak SD lainnya untuk membentuk jalinan antar *milieu*; 4) mengembangkan forum dialog interaktif dan partisipatif untuk sosialisasi, perancangan, serta praktik refleksi kritis; dan 5) mengembangkan mekanisme dan platform untuk komunikasi, publikasi dan transfer pengetahuan.

Basis riset dikembangkan dengan beberapa pendekatan: 1) mengembangkan protokol pola interaksi dialogis untuk mendukung praktik refleksi kritis dalam bentuk workshop, diskusi terfokus dan seminar; 2) menerapkan DDR sebagai perangkat intelektual dalam perancangan dan analisis pengajaran dan pembelajaran; 3) mengembangkan kerangka dialog argumentatif sebagai basis penyelidikan pendidik yang humanis; 4) mengembangkan kemampuan akademik partisipan terkait penulisan dan publikasi *practical research*; 5) mengembangkan tema penelitian spesifik yang akan dikaji secara mendalam; dan 6) mengembangkan model, standar dan penjaminan mutu tata kelola pendidik berskala sistem komunitas berbasis riset.

Tim peneliti SD GagasCeria berperan untuk menyediakan daya dukung untuk penguatan sekolahnya sebagai *milieu* primer yang menjadi poros utama perluasan sistem komunitas dan basis riset di Kota Bandung. Terkait sistem komunitas, SD GagasCeria mengembangkan: 1) tata kelola *milieu*; 2) forum dialog interaktif dan praktik refleksi kritis diantara guru; 3) platform komunikasi, publikasi dan transfer pengetahuan kepada sekolah lain. Berkenaan dengan basis riset, SD GagasCeria mengembangkan: 1) kepemimpinan, manajemen dan program sekolah; 2) panduan refleksi kritis dan dialog argumentatif diantara guru; 3) rancangan pembelajaran beserta analisisnya dengan menerapkan DDR; 4) tema penelitian spesifik yang akan dikaji secara mendalam oleh para guru; dan 5) model standar dan penjaminan mutu tata kelola pendidik berskala *milieu* berbasis riset.

Dinas Pendidikan Kota Bandung berperan dalam menyediakan daya dukung pembentukan *milieu* sekunder serta jalinan antar *milieu* sehingga terbentuk sistem komunitas berbasis riset berskala luas. Pendekatan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Bandung adalah: 1) mengkoordinasikan keterlibatan banyak SD di Kota Bandung; 2) memetakan dan menentukan empat SD yang akan dijadikan *milieu* sekunder; 3) mengkoordinasikan pembentukan subsistem komunitas berupa jalinan antara *milieu* sekunder dengan SD lainnya; 4) mengkoordinasikan pembentukan sistem komunitas berupa jalinan antar *milieu*; 5) mengkoordinasikan pelaksanaan forum dialog dan praktik refleksi; dan 6) mendukung realisasi platform komunikasi, publikasi dan transfer pengetahuan. Terkait dengan basis riset, Dinas Pendidikan Kota Bandung berperan dalam mengembangkan: 1) manajemen program sistem komunitas berbasis riset; 2) panduan pembentukan dan jalinan antar *milieu*; 3) rancangan penjaminan mutu dan produktifitas sistem komunitas berbasis riset; dan 4) standar tata kelola pendidik berskala sistem komunitas berbasis riset.

Empat SD sasaran dipilih untuk dijadikan sebagai *milieu* sekunder. Poros baru ini akan bekerjasama dengan *milieu* primer dalam penguatan dan perluasan sistem komunitas berbasis riset. Pemilihan keempat SD tersebut terutama berdasarkan potensi dan komitmennya. *Milieu* sekunder ini berperan dalam hal:

1) menyediakan daya dukung untuk dibentuk menjadi *milieu* sekunder melalui pendampingan tim UPI; 2) bekerjasama dengan milieu primer dan membentuk jalinan antar milieu membentuk sistem komunitas; 3) bekerjasama dengan sekolah lainnya membentuk subsistem komunitas; dan 4) mendukung realisasi platform komunikasi, publikasi dan transfer pengetahuan. Terkait dengan basis riset, milieu sekunder berperan dalam hal: 1) menerapkan panduan refleksi kritis dan dialog argumentatif diantara guru; 3) merancang pembelajaran beserta analisisnya dengan menerapkan DDR; 4) mengembangkan tema penelitian spesifik yang akan dikaji secara mendalam oleh para guru; dan 5) bersama tim peneliti mengembangkan model tata kelola pendidik berskala subsistem berbasis riset.

Sejumlah SD lainnya dilibatkan untuk partisipasi dalam membentuk sistem komunitas. Setiap sekolah berperan dalam: 1) menyediakan daya dukung bagi terciptanya *milieu* berbasis riset di sekolahnya masing-masing; 2) bekerjasama dengan milieu sekunder untuk membentuk subsiste; 3) terlibat dalam forum dialog dan praktik refleksi berskala sistem komunitas; dan 4) mendukung realisasi platform komunikasi, publikasi dan transfer pengetahuan. Terkait dengan basis riset, setiap SD berperan dalam: 1) menerapkan panduan refleksi kritis dan dialog argumentatif diantara guru; 3) merancang pembelajaran beserta analisisnya dengan menerapkan DDR; 4) mengembangkan tema penelitian spesifik yang akan dikaji secara mendalam oleh para guru.

Berdasarkan konstruksi peran-peran tersebut dikembangkan kerangka umum metodologi penelitian ini (Gambar 2). Skema besar model sistem komunitas berbasis riset mirip seperti konferensi pendidikan atau *education fair* yang dibangun dari bawah (*grassroot movement*) dengan dukungan dari pemangku kebijakan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal tersebut direalisasikan ke dalam bentuk kegiatan spesifik dan unik yang berhasil dikembangkan prototipnya selama bermitra dengan SD GagasCeria. Prinsip dari kegiatan tersebut adalah membangun dialog argumentatif dan praktik refleksi kritis. Kegiatan tersebut diantaranya workshop DDR dan berbagai forum/sesi dalam bentuk diskusi terfokus, perancangan, pengamatan dan refleksi pembelajaran, penulisan manuskrip, serta eksibisi praktik dan karya pendidik. Untuk mengkomunikasikan perluasan tersebut secara lebih luas, platform berbasis ICT dikembangkan dalam bentuk *website* dan *social media* yang interaktif serta publikasi cetak seperti buku, antologi, artikel, modul dan monograf.



Gambar 2 Kerangka besar metodologi penelitian

Skema besar seperti konferensi tersebut merupakan akumulasi dan kulminasi dari berbagai kegiatan yang dilakukan di setiap level *milieu* dan subsistem. Kegiatan besar itu akan dilakukan sekali setiap tahunnya. Adapun kegiatan-kegiatan spesifik di setiap level tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Level I dilaksanakan pada *milieu* primer yang berpusat di SD GagasCeria. Level II diterapkan kepada *milieu* sekunder atau subsistem dipusatkan di empat SD sasaran. Level III berskala sistem komunitas yang dilakukan secara terintegrasi dan terkoordinasi dimana diperankan secara strategis oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Implementasi di setiap level tersebut dilakukan melalui dua pendekatan utama: workshop dan forum dialog. Di dalam skema tersebut, Workshop DDR menjadi kunci karena berkaitan langsung dengan praktik pengajaran dan pembelajaran. Workshop ini bersifat eksploratif karena di dalamnya tersedia perangkat intelektual untuk analisis pengajaran dan pembelajaran. Perangkat tersebut mencakup pola-pola berpikir kritis dan kreatif serta dialog argumentatif dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan refleksi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brousseau, G. (1997). *Theory of Didactical Situations in Mathematics*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Darling-Hammond, L. (2006a). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hardman, D., & Macchi, L. (Eds). (2003). *Thinking: Psychological Perspectives on Reasoning, Judgment and Decision Making*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2011). *Professional Capital*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hendayana, S., Suryadi, D., Karim, M. A., Sukirman., Ariswan., Sutopo., Supriatna, A., Sutiman., Santosa., Imansyah, H., Paidi., Ibrohim., Sriyati, S., Permanasari, A., Hikmat., Nurjanah., and Joharmawan, R. et al. (2007). *Lesson Study: Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.

- Kansanen, P. (2003). Studying-theRealistic Bridge Between Instruction and Learning. An Attempt to a Conceptual Whole of the Teaching-Studying-Learning Process. *Educational Studies, Vol. 29, No. 2/3, 221-232*
- Suryadi, D. (2009). *Metapedadidaktik dalam Pembelajaran Matematika: Suatu Strategi Pengembangan Diri menuju Guru Profesional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung April 2009.
- Suryadi, D. (2010). Metapedadidaktik dan Didactical Design Research (DDR): Sintesis hasil pemikiran berdasarkan lesson study. Dalam T. Hidayat, I. Kaniawati, I. Suwarma, A. Setiabudi, and Suhendra (Eds.): *Teori, paradigma, prinsip dan pendekatan pembelajaran MIPA dalam konteks Indonesia* (pp. 55-75). Bandung: FPMIPA UPI.
- Suryadi, D. (2012). *Membangun Budaya Baru dalam Berpikir Matematika*. Bandung: Rizqi Press.
- Suryadi, D. (2013) Didactical Design Research (DDR) to improve the teaching of mathematics. *Far East Journal of Mathematical Education, 10 (1), pp. 91-107*.
- Suryadi, D., Rosjanuardi, R., Itoh, T. (2011). A model of a mathematics research community in the context of Indonesian higher education. *Gunma University Journal, 59, pp. 21-34*.

DESIGN RESEARCH:
EKSPLORASI BUDAYA INDONESIA DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Ratu Ilma Indra Putri

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unsri, ratu.ilma@yahoo.com

Extended abstract

Penggunaan konteks yang berupa kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran matematika sedang banyak dibicarakan khususnya dalam PISA. PISA adalah salah satu studi internasional yang hasilnya dijadikan *benchmarking international* untuk negara-negara peserta *Organisation For Economic Cooperation And Development* (OECD) dan peserta PISA di luar negara-negara OECD (OECD, 2012). Dilihat dari aspek matematika, PISA bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Putri, 2012). Hasil PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada rangking 64 dari 65 negara, hal ini menunjukkan harus lebih ada perubahan dalam dunia pendidikan matematika. Menurut Pranoto dalam Kompas (2013), yang menyatakan bahwa kecakapan matematika yang diharapkan dunia melalui tes PISA itu berbeda dengan yang diajarkan di sekolah dan yang diujikan dalam ujian nasional, hal ini yang disebabkan oleh sekolah Indonesia terlalu fokus mengajarkan kecakapan yang sudah kedaluwarsa, seperti menghafal dan berhitung ruwet dan melupakan bernalar.

Rendahnya nilai PISA di Indonesia sejak tahun 2000 sampai tahun 2012, hal ini menunjukkan perlunya perubahan kurikulum di Indonesia sehingga diharapkan siswa mampu bukan hanya untuk pengetahuan namun juga mampu berpikir kritis dan kreatif dan berkarakter (Kemendikbud, 2013). Untuk mewujudkan hal itu maka diperlukan kemampuan guru untuk mendesain perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Namun kenyataannya terdapat kendala bagi guru dalam mendesain perangkat pembelajaran, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara peneliti (dosen), calon guru (mahasiswa FKIP) dengan guru di sekolah. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Menggunakan konteks, membuat siswa berinteraktifitas, adanya kontribusi siswa dalam pembelajaran merupakan karakteristik PMRI, hal ini sangat sesuai dengan kurikulum. Walaupun di kelas siswa telah berdiskusi, namun membuat permasalahan yang membuat siswa untuk berdiskusi masih sulit bagi guru (Gravemeijer, 2010).

Menurut Freudenthal (1991), matematika harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Zulkardi dan Putri (2006) menyatakan untuk memulai pembelajaran harus menggunakan konteks. Gravemeijer (2011), menyatakan cara untuk membuat matematika yang abstrak menjadi konkrit dengan cara menghubungkan apa yang pernah dialami oleh siswa. Hal ini dapat melalui budaya dan seni. Indonesia terkenal dengan budaya dan seninya, namun budaya dan seni tersebut belum dimanfaatkan

secara maksimal dalam pembelajaran. Budaya tersebut dapat berupa cerita rakyat, tarian dan kerajinan tradisional. Salah satunya adalah melalui Tari Indang, siswa dapat belajar tentang Simetri (Helsa dan Putri, 2012). Selain itu kerajinan tradisional menganyam dapat digunakan dalam pembelajaran luas (Haris dan Putri, 2011). Menurut Gadanidis dan Hoogland (2002); Lestariningsih et al (2012) menyatakan bahwa cerita dapat menjadi suatu konteks dalam belajar mengajar matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian Triyani dan Putri (2012) yang menggunakan cerita legenda “Putri Dayang Merindu” dalam mengajarkan materi Kelipatan Persekutuan Terkecil. Putri (2012) menggunakan cerita legenda “Malin Kundang” dalam mengajarkan bangun datar.

Menurut Norvell (2007); Jaelani et al (2013) menyatakan siswa dapat belajar konsep waktu menggunakan permainan pengukuran waktu. Permainan tradisional Gasing, dapat menjadi titik awal belajar tentang pengukuran waktu (Jaelani et al, 2013). Permainan Bermain Satu Rumah, siswa dapat belajar operasi bilangan (Nasrullah et al, 2011). Selain mendesain lintasan belajar, juga mengembangkan modul (Putri, 2013b), mengembangkan soal seperti soal tipe PISA (Putri, 2013a), serta mendesain lingkungan belajar melalui televisi (Putri, 2015). Oleh karena itu melalui aktivitas menemukan dan konstruktivis, siswa dapat mengembangkan seluruh kemampuan dan berpikirnya.

Menurut Gravemeijer dan Cobb (2006), untuk mengembangkan *instructional theory* dan materi ajar, yang didesain untuk mendukung pembelajaran menggunakan *design research*. Untuk mendesain materi ajar yang sangat penting adalah mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dari lintasan belajar (*Learning Trajectory/LT*) yang didesain, sehingga harus dikaitkan antara yang didesain dengan teori tertentu yang sesuai dengan topik (Eerde, 2013). Teori yang dimaksudkan bukan secara general, tapi secara spesifik dalam pembelajaran matematika, seperti topik geometri pada materi bangun datar yang diajarkan menggunakan permainan tangram. Oleh karena itu teori khusus ini disebut dengan *Local Instructional Theory (LIT)*.

Design research dalam bidang pendidikan matematika yang lazim dilakukan oleh guru, mahasiswa, serta pendidik matematika bertujuan untuk mengembangkan teori pembelajaran yang spesifik pada topik matematika tertentu. Tujuan makalah ini untuk menginformasikan proses penggunaan *design research* dalam menghasilkan lintasan belajar matematika menggunakan budaya Indonesia dan implementasinya di kelas. Metode yang digunakan adalah *design research* dengan tipe *validation studies*. dalam proses belajar mengajar, dilakukan observasi menggunakan video, wawancara dan catatan lapangan. Melalui cerita Malin Kundang dapat membantu siswa mengerti konsep pengenalan bangun datar dan permainan gasing dalam membantu siswa memahami konsep waktu. Dari hasil penelitian yaitu lintasan belajar menggunakan budaya Indonesia dapat membantu siswa mengerti tentang konsep matematika.

Daftar Pustaka

- Freudenthal, H. (1991). *Revisiting mathematics education: China Lectures*. Dordrecht, the Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Gadanidis., Hoogland. (2002). *Mathematics as Story*. Ontario: University of Western Ontario.
- Gravemeijer, K. (2011). How concrete is concrete. *IndoMS. J.M.E.*, 2 (1),pp.1-14.

- Gravemeijer, K. (2010). Realistic mathematics education theory as a guideline for problem-centered, interactive mathematics education. In Sembiring, R.K., Hoogland, K., & Dolk M. (2010). *A decade of PMRI in Indonesia*. Utrecht: APS International.
- Gravemeijer, K.P.E., & Cobb, P. (2006). Design Research from a learning design perspective. In J. van den Akker, K.P.E. Gravemeijer, S. McKenney & N. Nieveen (Eds.), *Educational design research* (pp.17-51). London: Routledge.
- Haris, D., dan Putri, R.I.I. (2009). The role of context in third graders' learning of area measurement. *IndoMS. J.M.E.*, 2 (1), pp. 55-66.
- Helsa, Y., dan Putri, R.I.I. (2012). Design research in PMRI: using math traditional dance in learning symmetry for grade four of primary school. *Proceeding of joint seminar on mathematics*, 11-12 November, Riau, Indonesia.
- Putri, R.I.I. (2015). Designing learning environment on television. *International Journal Social Media Interactive Learning Environment*. 3 (1), pp. 71-82.
- Putri, R.I.I. (2013a). Pengembangan soal tipe PISA siswa sekolah menengah pertama dan implikasinya pada kontes literasi matematika (KLM) 2011. *Prosiding pada Seminar Nasional Matematika dan Terapan*. 28-29 November. Aceh, Indonesia.
- Putri, R.I.I. (2013b). Pengembangan modul evaluasi pembelajaran menggunakan teori belajar konstruktivisme. *Prosiding pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. 13-14 November. Yogyakarta, Indonesia.
- Putri, R.I.I. (2012). Pendisainan hypothetical learning trajectory (HLT) cerita malin kundang pada pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. 10 November. Yogyakarta. Indonesia.
- Jaelani, A., Putri, R.I.I., Hartono, Y. (2013). Traditional gasing game to support students strategies of measuring time in third grade of primary school. *IndoMS. J.M.E.*, 4 (1), pp. 29-40.
- Kemendikbud, (2013). Implementasi kurikulum 2013. Jakarta.
- Kompas, (2013). Skor PISA: Posisi Indonesia nyaris jadi juru kunci. Retrieved Desember 2013, dari web di <http://www.kompas.com>.
- Lestariningsih, Putri, R.I.I., Darmawijoyo, (2012). The legend of kemaro island for supporting students in learning average. *IndoMS. J.M.E.*, 3 (2), pp. 165-174.
- Nasrullah, Zulkardi, (2011). Using "BSR" as traditional game to support number sense development in children's strategies of counting. *Proceeding of joint seminar on mathematics*, 11-12 November, Riau, Indonesia.
- Norvell, B. (2007). Have We Been To Launch Yet? Helping Young Children Conceptualize Time. *Research Brief Coastal Carolina University November 2007*. (<http://www.coastal.edu/education/research/time.pdf>). Retrieved 11 Agustus 2011.
- OECD. (2012). *PISA 2012 Mathematical Framework*. Paris : OECD.
- Triyani, S., Putri, R.I.I., Darmawijoyo, (2012). Ability in understanding least common multiple (LCM) concept using storytelling. *IndoMS. J.M.E.*, 3 (2), pp.151-164.
- Zulkardi dan Putri, R.I.I. (2006). Mendesain sendiri soal kontekstual matematika. *Prosiding KNM XIII*. Juli. Semarang. Indonesia.



PERANAN PENDIDIKAN MATEMATIKA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

BUDI NURANI R. – HANS STEFAN SILLER*

DOSEN PRODI MATEMATIKA FMIPA UNPAD

PRESIDEN INDOMS 2012-2016

budinr@unpad.ac.id

*) Didaktik der Mathematik Universität Koblenz-Landau FB
Mathematik/Naturwissenschaften Mathematisches Institut Leiter des
Zentrums für Lehrerbildung

siller@uni-koblenz.de

KONFERENSI NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA VI
GORONTALO, 11 AGUSTUS 2015

TOPIK BAHASAN

KNPM VI 2015

MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015 (MEA2015)

HIMPUNAN PROFESI INDOMS

PENDIDIKAN TINGGI, PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH

PERANAN INDOMS DALAM MENGHADAPI
MEA2015

TUJUAN KNPM VI 2015

- Konferensi Nasional Pendidikan Matematika (KNPM) ke 6 di Universitas Negeri Gorontalo (UNG) diniatkan untuk dapat memberikan sumbangsih pemikiran meneguhkan harapan tumbuhnya kultur akademik dan menggaungkan revolusi mental melalui matematika dan pendidikan matematika.
- Harapan ini senantiasa harus diikhtiarkan secara bertahap dan kontinu. Seminar, diskusi ilmiah, diseminasi hasil-hasil penelitian dan sharing pengetahuan terkini dibidang matematika serta best practice dalam pembelajaran matematika pada kegiatan KNPM 6 ini diharapkan menjadi wahana instrumental dalam rangka menyongsong Indonesia Emas 2045 dan generasi Indonesia yang berkarakter.

MEA2015
(ASEAN ECONOMIC COMMUNITY)

MEA2015

- Sejak tahun 2008, ASEAN telah menjadi organisasi regional yang membentuk legal personality dengan motonya yang terkenal: "One vision, one identity, one caring and sharing." Masyarakat Ekonomi ASEAN (populer dengan sebutan MEA) sebagai pasar tunggal (single market) yang akan segera berlaku Desember 2015
- Beberapa prinsip yang ingin dicapai dalam MEA 2015, antara lain, adalah aliran barang dan jasa secara bebas, investasi, serta tenaga kerja profesional dan terdidik (free flow of professional and skilled labors). Semua ini tentu berkaitan secara langsung maupun tak langsung dengan dunia pendidikan tinggi.

Peluang bagi Indonesia

1. **Sumberdaya alam** yang beragam
2. Jumlah penduduk yang produktif 2010 sd 2025 (**bonus demografi**)
3. Peluang mendapatkan **pendidikan tinggi** yang semakin membaik
4. Pemahaman pendidikan tinggi **pendidikan untuk orang dewasa**
5. Pemahaman perguruan tinggi sebagai lembaga **Tridharma (Diklitabmas)**, modal untuk **pengembangan dan penerapan iptek**
6. Masyarakat **pengguna teknologi komunikasi**
7. **Mutual Recognition Agreement** dengan berbagai pihak
8. Masyarakat yang **melek teknologi informasi**
9. Percepatan peningkatan **nilai tambah** dengan sentuhan **teknologi**
10. Terbukanya **akses** ke dunia **internasional**

Tantangan global

1. Kecepatan **perkembangan iptek**
2. Perkembangan **arus informasi** yang tak mengenal ruang dan waktu
3. Kebutuhan **layanan yang professional** (cepat, tepat)
4. Perkembangan **bisnis** yang berorientasi pada **“networking”**
5. **Mobilitas** orang dan ilmu pengetahuan
6. **Fleksibilitas** dalam **bertransaksi**
7. Kembalinya kehidupan pada **bahan yang alami**
8. Adanya kecenderungan pada **keseragaman kebutuhan** (pangan, air, energi)

ROADMAP MOBILITAS BEBAS TENAGA KERJA KOMPETEN & PROFESIONAL

2008-2009	2010-2011	2012-2013	2014-2015
<ul style="list-style-type: none"> • Harmonisasi regulasi • Perbaikan sistem dan penguatan institusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan dan pelaksanaan MRA 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan MRA untuk okupasi yang sudah disepakati 	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan, penyiapan dan pelaksanaan untuk bidang profesi lain

BIDANG PROFESI YANG TELAH MEMILIKI MRA

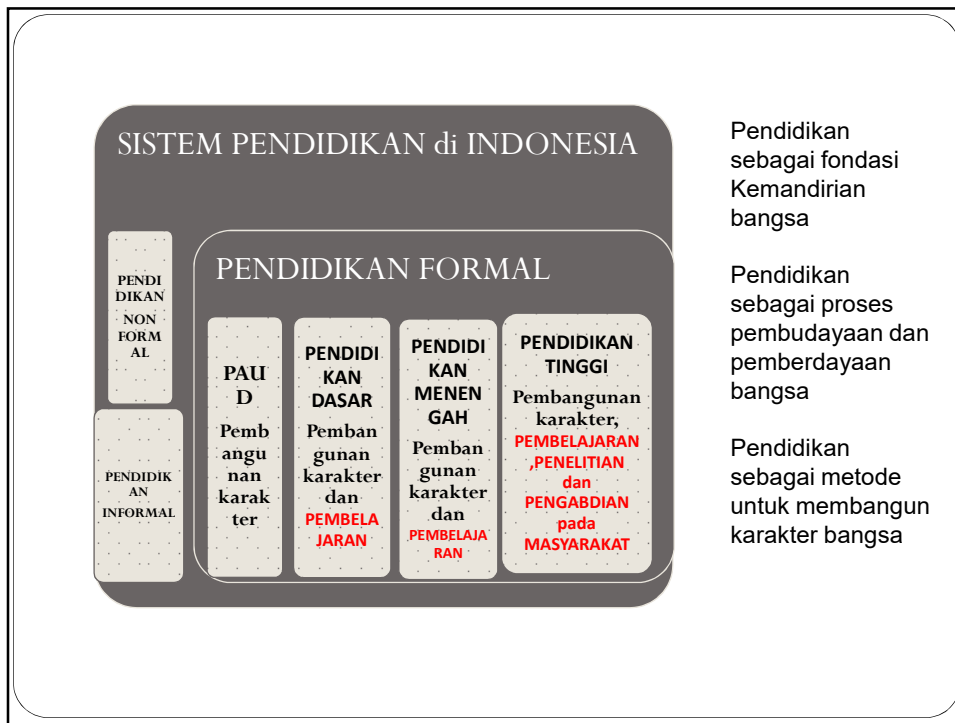
BIDANG PROFESI			
1	ENGINEERS	5	MEDICAL DOCTOR
2	ARCHITECT	6	DENTIST
3	ACCOUNTANT	7	NURSES
4	LAND SURVEYORS	8	LABORS INTOURISM

Tenaga Kerja Asing di Indonesia Tahun 2014

No.	Negara	Jumlah TKA (orang)
1	Tiongkok	16.328
2	Jepang	10.838
3	Korea Selatan	8.172
4	India	4.981
5	Malaysia	4.022
6	Filipina	2.670
7	Thailand	1.022

Sumber: HU Pikiran Rakyat, 2 Maret 2015

PENDIDIKAN TINGGI DI INDONESIA



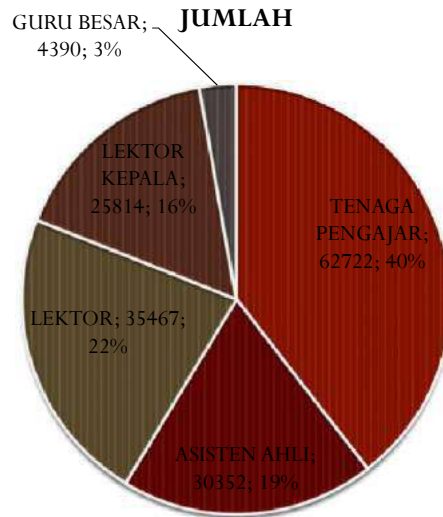
PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA 2014

- Jumlah perguruan tinggi di Indonesia adalah 3.485
- 100 PTN (3%) menampung sekitar 1.541.261 mahasiswa
- 3.385 PTS (97%) menampung sekitar 2.825.466 mahasiswa.

BEBERAPA KENDALA PT

- masih kurangnya tenaga dosen
- masih rendahnya kuantitas dan kualitas penelitian serta publikasi ilmiah
- terbatasnya sarana untuk bidang pendidikan seperti lisensi perangkat lunak yang digunakan dalam proses belajar mengajar maupun riset
- terbatasnya sarana maupun alat-alat laboratorium pendidikan serta laboratorium penelitian dan lain-lain (APTISI)

Data Dosen Tetap Berdasar Jabatan Akademik (2013)



Peringkat Perguruan Tinggi Indonesia versi QS 2013

Tantangan Lain
Untuk Perguruan Tinggi

No	Peringkat ke	Nama Perguruan Tinggi
1	309	Universitas Indonesia
2	461	Institut Teknologi Bandung
3	501	Universitas Gadjah Mada
4	701+	Universitas Airlangga
5	701+	Institut Pertanian Bogor
6	701+	Universitas Diponegoro
7	701+	Institut Teknologi Sepuluh Nop. Surabaya
8	701+	Universitas Brawijaya

Peringkat Perguruan Tinggi Indonesia versi Webometrics 2013

Tantangan Lain
Untuk Perguruan Tinggi

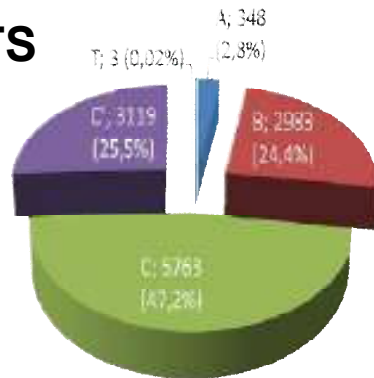
No	Peringkat ke	Nama Perguruan Tinggi
1	600	Institut Teknologi Bandung
2	640	Universitas Gadjah Mada
3	653	Universitas Indonesia
4	1084	Universitas Padjadjaran
5	1165	Universitas Gunadarma
6	1254	Universitas Brawijaya
7	1290	Institut Pertanian Bogor
8	1360	UK Petra
9	1404	Universitas Airlangga
10	1455	Universitas Diponegoro

PERINGKAT PERGURUAN TINGGI VERSI 4ICU EDISI JANUARI 2014

1 National University of Singapore	Singapore
2 Keio University	Japan
3 Tsinghua University	China
4 Peking University	China
5 Shanghai Jiao Tong University	China
6 Fudan University	China
7 Seoul National University	Korea
8 National Taiwan University	Taiwan
9 KAIST	Korea
10 The University of Tokyo	Japan
27 Institut Teknologi Bandung	Indonesia
42 Universitas Gadjah Mada	Indonesia
92 Universitas Indonesia	Indonesia

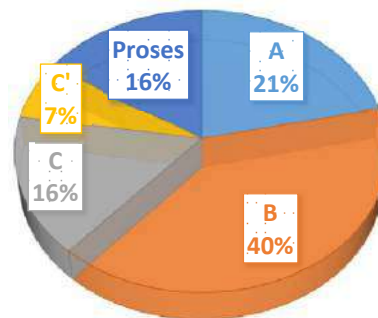
Tantangan : Hasil Akreditasi Program Studi

PTS



Jumlah Prodi: 4944

PTN



Jumlah Prodi=12216

- C : terakreditasi karena UU No.12/2012
- T : Tidak terakreditasi BAN-PT

19

50 PT --SCOPUS

Angka pada kolom keempat dan seterusnya menyatakan jumlah publikasi per tanggal pemantauan

0	Pembanding: UKM Malaysia	Bangi, Selangor	14897	16571	18714	19878
			^	^	^	^
			tanggal → 11/07/13 22/01/14 05/08/14 28/01/15			
			v	v	v	v
1	Institut Teknologi Bandung	Bandung	2961	3302	3872	4094
2	Universitas Indonesia	Jakarta	2614	2906	3273	3484
3	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta	1537	1675	1884	1981
4	Institut Pertanian Bogor	Bogor	1099	1226	1440	1551
i1	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia	Jakarta	#	1032	1156	1233
5	Institut Teknologi Sepuluh November	Surabaya	694	832	1016	1115
i2	Pusat Penelitian Kehutanan Internasional	Bogor	#	745	807	887
6	Universitas Diponegoro	Semarang	521	586	700	746
7	Universitas Brawijaya	Malang	383	463	608	697
8	Universitas Padjadjaran	Bandung	475	552	626	669
9	Universitas Airlangga	Surabaya	487	529	607	656
10	Universitas Hasanuddin	Makassar	438	498	584	645
11	Universitas Udayana	Denpasar	332	367	466	496
12	Universitas Siah Kuala	Banda Atjeh	312	365	421	458

**24 MATEMATIKAWAN DENGAN PUBLIKASI TERBANYAK
TAHUN 2014**

- 1. Edy T. Baskoro (ITB, Bandung, Kombinatorika), 103/169
- 2. Hendra Gunawan (ITB, Bandung, Analisis), 46/135
- 3. M. Salman (ITB, Bandung, Kombinatorika), 42/56
- 4. Kiki A. Sugeng (UI, Depok, Kombinatorika), 32/32
- 5. Slamun (Unej, Jember, Kombinatorika), 31/150
- 6. Rinovia Simanjuntak (ITB, Bandung, Kombinatorika), 31/59
- 7. Edy Soewono (ITB, Bandung, Matematika Terapan), 27/23
- 8. Hilda Assiyatun (ITB, Bandung, Kombinatorika), 24/17
- 9. Mawardi Bahri (Unhas, Makassar, Analisis), 23/18
- 10. Saladin Uttunggadewa (ITB, Bandung, Kombinatorika), 19/2
- 11. Pudji Astuti (ITB, Bandung, Aljabar), 17/10
- 12. S.M. Nababan+ (ITB, Bandung, Matematika Terapan), 17/8

- 13. Sutawanir Darwis (ITB, Bandung, Statistika), 17/0
- 14. A.A. Gede Ngurah (Unmer, Malang, Kombinatorika), 15/24
- 15. Andonowati (ITB, Bandung, Matematika Terapan), 15/11
- 16. Agus Y. Gunawan (ITB, Bandung, Matematika Terapan), 15/1
- 17. I Wayan Mangku (IPB, Bogor, Statistika), 14/15
- 18. Intan Mughtadi-Alamsyah (ITB, Bandung, Aljabar), 14/1
- 19. I Wayan Sudarsana (Untad, Palu, Kombinatorika), 13/9
- 20. Leo H. Wiryanto (ITB, Bandung, Matematika Terapan), 13/7
- 21. Irawati (ITB, Bandung, Aljabar), 12/0
- 22. Johan M. Tuwankotta (ITB, Bandung, Analisis), 11/6
- 23. Djoko Suprijanto (ITB, Bandung, Kombinatorika), 10/9
- 24. Indah E. Wijayanti (UGM, Yogyakarta, Aljabar), 10/7

GURU BESAR BIDANG MATEMATIKA

- BIDANG MATEMATIKA: 89 ORANG
- BIDANG PENDIDIKAN MATEMATIKA: 43 ORANG

PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH DI INDONESIA

JUMLAH DATA SATUAN PENDIDIKAN (SEKOLAH)



PROVINSI	SD/MI			SMP/MTs			SMA/MA			SMK			TOTAL
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
TOTAL	134,235	38,506	172,741	23,675	30,674	54,349	6,996	13,616	20,612	3,243	9,127	12,370	260,072

PERANAN GURU

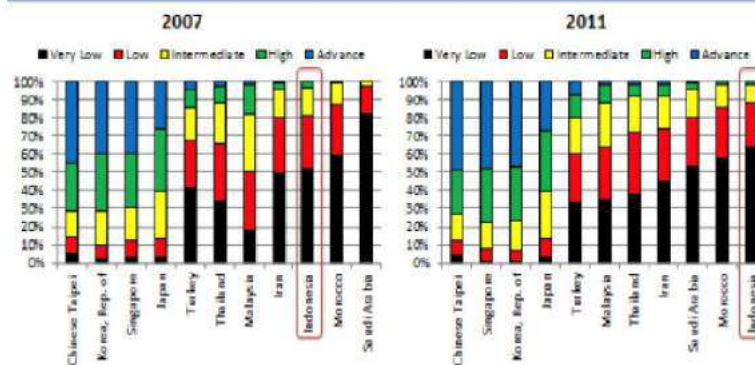
(WIDODO, SEMNAS MATEMATIKA UMS, 2015)

- Sejak 2007 guru merupakan jabatan profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif.
- Pendidik (Guru, Widya Iswara, Dosen) memiliki peran kunci yang strategis dan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, karena pendidik merupakan salah satu ujung tombak pembinaan generasi penerus.

- Sejak diakuinya guru sebagai profesi melalui UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta diberlakukannya sertifikasi guru mulai tahun 2007, guru harus melakukan tugasnya secara professional.
- Dalam pasal 11 Permeneg PAN dan RB No. 16/2009, tugas guru tidak hanya mengajar, membimbing dan menilai, tetapi juga harus melakukan peningkatan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Ada empat jenjang jabatan guru yaitu guru pertama, guru muda, guru madya dan guru utama. Permeneg ini diberlakukan mulai tahun 2013.

TIMSS Trends in International Mathematics and Science Study

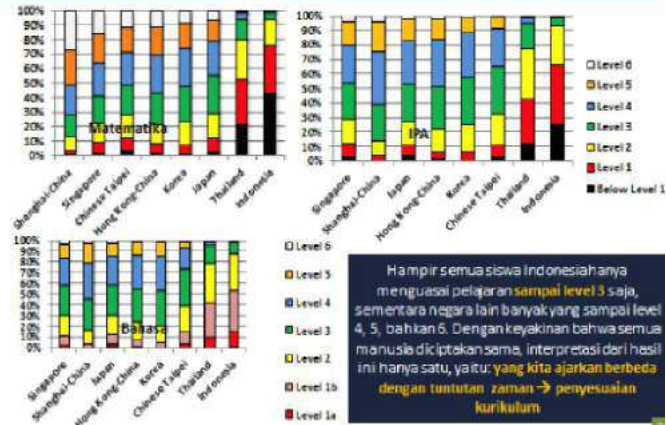
Results of Mathematics (8th Grade)



Lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai level menengah, sementara hampir 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil ini adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan [yang distandarkan] internasional

PISA
(PISA: Programme for International Student Assessment)

Refleksi dari Hasil PISA 2009



Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, yaitu: yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman → penyesuaian kurikulum

MARWA (Mathematics Regional Wide Assessment),

Intinya MaRWA di desain untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mempejalari matematika - bukan untuk mengukur prestasi siswa. Dengan model soal diagnositik test, MaRWA dapat digunakan guru untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika. Hasil Uji Coba MaRWA 2013 diharapkan dapat membantu pemerintah masing-masing anggota SEAMEO untuk menyusun kebijakan terkait pembelajaran matematika di negaranya. Hasil uji coba terbatas MaRWA sudah adan dan sebelum 10 Juni sudah ada draft laporan.

Global Innovation Index (GII) 2014

The Human Factor in Innovation is the result of a collaboration between Cornell University, INSEAD, and the World Intellectual Property Organization (WIPO) as co-publishers, and their Knowledge Partners.

Indonesia ada pada ranking 87 dari 143 negara.

Dengan prestasi dan kemampuan serta tantangan yang ada saat ini, siapkah kita menghadapi persaingan di Asia?

- Jawabannya **BELUM SIAP**, kecuali:
 1. **Membangun budaya kualitas** berkelanjutan dengan mengimplementasikan **sistem penjaminan mutu** internal dan eksternal **di pendidikan tinggi** serta pendidikan dasar dan menengah
 2. Menciptakan **suasana akademik** di kampus dan persekolahan
 3. Mengimplementasikan **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia untuk pendidikan tinggi**

SURAT MENDIKBUD KEPADA KEPALA DINAS

Seperti kita ketahui, Kurikulum 2013 diterapkan di 6.221 sekolah sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 dan di semua sekolah di seluruh tanah air pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Sementara itu, Peraturan Menteri nomor 159 Tahun 2014 tentang evaluasi Kurikulum 2013 baru dikeluarkan tanggal 14 Oktober 2014, yaitu tiga bulan sesudah Kurikulum 2013 dilaksanakan di seluruh Indonesia.

Pada Pasal 2 ayat 2 dalam Peraturan Menteri nomor 159 Tahun 2014 itu menyebutkan bahwa Evaluasi Kurikulum bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai:

1. Kesesuaian antara Ide Kurikulum dan Desain Kurikulum;
2. Kesesuaian antara Desain Kurikulum dan Dokumen Kurikulum;
3. Kesesuaian antara Dokumen Kurikulum dan Implementasi Kurikulum; dan
4. Kesesuaian antara Ide Kurikulum, Hasil Kurikulum, dan Dampak Kurikulum.

Alangkah bijaksana bila evaluasi sebagaimana dicantumkan dalam pasal 2 ayat 2 dilakukan secara lengkap dan menyeluruh sebelum kurikulum baru ini diterapkan di seluruh sekolah. Konsekuensi dari penerapan menyeluruh sebelum evaluasi lengkap adalah bermunculannya masalah-masalah yang sesungguhnya bisa dihindari jika proses perubahan dilakukan secara lebih seksama dan tak terburu-buru.

MASALAH SERIUS MENGHADAPI MEA2015

- Sampai saat ini sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum paham tentang adanya MEA2015, apalagi untuk memanfaatkan peluangnya.
- Sementara itu, di sisi neraca perdagangan Indonesia dengan ASEAN, Indonesia mengalami defisit dengan *trend* yang makin meningkat.
- Meskipun berdasarkan indeks daya saing yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* baru-baru ini, Indonesia mengalami peningkatan dari 50 pada tahun 2012-2013 menjadi peningkatan ke-38 pada tahun 2013-2014, namun posisi Indonesia saat ini masih berada pada satu peringkat persis di bawah Thailand, di peringkat 37.

- Selain itu, secara khusus, daya saing tenaga kerja Indonesia saat ini masih rendah dibandingkan Singapura, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Filipina. Menurut *Asian Productivity Organization* (APO), dari setiap 1.000 tenaga kerja Indonesia hanya ada sekitar 4,3% yang terampil, sedangkan Filipina 8,3%, Malaysia 32,6% dan Singapura 34,7%.
- Tantangan internal, yaitu bervariasinya tingkat pembangunan daerah dan kesiapannya dalam menghadapi MEA2015. Hal ini tentunya terkait erat dengan kondisi geografis yang bervariasi dan penyebaran pembangunan yang relatif belum merata.
- Khusus yang menyangkut perguruan tinggi (PT), kualitas PT kita masih jauh tertinggal, baik dilihat dari pemeringkatan seperti Webometric, QS Star, masih belum ada yang menembus level 100 dunia. Hal ini merefleksikan rendahnya produktivitas dan kualitas penelitian dan publikasi para dosen di Indonesia.

USULAN KEGIATAN

- Meningkatkan kualitas dan cakupan pendidikan tinggi di perguruan tinggi, pendidikan dasar dan menengah dipersekolahkan agar dapat memberikan saran kebijakan dan masukan/rekomendasi kepada pemerintah dan swasta tentang langkah dan peluang yang dapat diraih oleh Indonesia di pasar ASEAN; atau tentang strategi negara ASEAN lain yang harus dicermatii oleh Indonesia.
- Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang MEA2015, yang dapat diselipkan dalam program pengabdian masyarakat

- Memperkuat kapasitas kelembagaan perguruan tinggi dan persekolahan menghadapi MEA2015, bukan saja pada aturan-aturan yang ada, namun pada organisasi secara keseluruhan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah sejak lama memberikan dorongan pada upaya penguatan itu, yang diintroduksi lewat berbagai aktivitas untuk mengarahkan pada Tatakelola (Tata Pamong) Perguruan Tinggi dan persekolahan yang baik.
- Melakukan penjaminan mutu dan akreditasi sesuai standar nasional dan internasional.
- Dalam mengembangkan kurikulum, selain memasukkan pendidikan *soft skill* dan entrepreneurship, serta sertifikasi, juga orientasi kepada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Kerangka Kualifikasi Regional (KKR) merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, sosialisasi, khususnya tentang KKNI harus lebih ditingkatkan.

USULAN KEGIATAN

- Kerjasama-kerjasama baik dengan sesama perguruan tinggi dalam negeri maupun dengan perguruan tinggi luar negeri, khususnya perguruan tinggi ASEAN sangat perlu dalam rangka meningkatkan kapasitas perguruan tinggi Indonesia baik melalui proyek-proyek penelitian bersama. *Joint seminar*, menghadirkan dan menjadi dosen tamu internasional, pertukaran mahasiswa, *mutual recognition arrangement (MRA)* dan sebagainya.
- Peningkatan berbagai pelatihan untuk para guru agar dapat menjalankan profesinya dengan lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Widodo and Ruchjana, B.N., *Mathematics in Indonesia: Challenges and Opportunities*, 2013
- [2] Laporan pertanggungjawaban IndoMS 2012-2014
- [3] <http://www.jims-a.org>
- [4] <http://www.jims-b.org>
- [5] <http://www.ams.org/mathscinet/msc/>
- [6] <http://personal.fmipa.itb.ac.id/hgunawan/files/2012>
- [7] <http://seams2011.fmipa.ugm.ac.id/index.htm>
- [8] <http://www.ewm-association.org/>
- [9] <http://www.kms.or.kr/amc2013/>
- [10] <http://www.iicma-2013.org>

- [11] <http://www.icm.2014.org>
- [12] <http://www.icwm.2014.org>
- [13] <http://www.knm17.its.ac.id>
- [14] <http://www.indoms.org>
- [15] <http://www.PikiranRakyat.com>
- [16] Kuliah Umum Menristekdikti, Unej, 17 Januari 2015
- [17] Semnas Perguruan Tinggi dalam Menghadapi MEA 2015
- [18] Perpustakaan Bappenas.go.id
- [19] Kadarsah, Program Kerja Calon rektor ITB 2014
- [20] <http://hgunawan82.wordpress.Com/2014>
- [21] <http://www.indoms.org>.
- [22] <http://www.kemdikbud.go.id/>
- [13] Widodo, Paparan Semnas Matematika, UMS, Solo, Maret 2015
- [14] Budi Nurani, Paparan Semnas UMS, Solo, Maret 2015

Kebersamaan matematika

(Atje S. Abdullah, 2012)

*Andaikan aku integral, maka engkau diferensial
Seandainya aku bilangan riil, maka engkau bilangan imajiner
Aku dan engkau saling berkomplemen
laksana himpunan semesta
Berjuang konvergen ke titik tak hingga*

**MODEL BASED DEVELOPMENT OF
CONTEXTUAL LEARNING MATH FOR
IMPROVED COMMUNICATION AND
CREATIVITY OF MATH ELEMENTARY
SCHOOL STUDENTS**

By. Sarson Pomalato

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

BACKGROUND

In mathematic instruction, students are necessary

1. to master logical thinking as main basic for thinking,
2. The process of instruction to dig up the potentiality of the students to think which being accumulated as a skill of thinking in mathematics, such as critical thinking, high level of thinking, and developing their communicative ability in mathematics.
3. To make the students more creative and having capability on doing a competitive communication for building their future.
4. The affective method used is REACT+ Plus DI Approach.

THE ELABORATION OF REACT

- **R** stands from **Relating**; that's mean *learning* should be related from the real life;
- **E** stands from **Experiencing** means learning should be study in detail;
-
- **A** stands from **Applying**, it should utilized knowledge useful context;
- **C** stands from **Cooperating** means learning through context of interpersonal communication, sharing knowledge,
- **T** stands from **Transferring** means learning thorough utilizing knowledge through new context and situation.

PLUS.

- **D** stands from **Discovery** means learning strategy should be created a condition of finding something;
- **I** stands from **Invention means** in learning it should be any innovation achievement;

PROBLEMS STATEMENT

1. How is the instructional model based on contextual in improving the elementary students' competence and the creative competence?
2. How is the model assessment model and instrument for measuring the communicative competence and creative mathematics?
3. How is the model of mathematic instructional material which based on contextual for improving the elementary students' communicative competence and creative competence?

THE AIMS OF RESEARCH

1. To observe the effectiveness of applying model which being developed towards the students' communicative competence and creative mathematics viewed from the various students' competence.
2. To Observe the effectiveness of applying model which being developed towards the students' communicative competence and creative mathematics elementary schools viewed from the variation of the quality of schools.
3. To observe the possible interaction the type variation of contextual problems that being improved by the level of critical thinking competence and creativity.
4. To observe the possible interaction between the variation of schools quality and the improvement of communicative competence in mathematics and creative mathematics

RESEARCH METHODOLOGY

This research is developmental research that its coverage consists of instructional material, the instructional models, the assessment model for improving the elementary students' communicative competence and creative competence. Totally this research is carried out in two phases; each phase was carried out one year. The methodology of this research used is set up based on the series of developmental research, which being done by starting from the *thought experiments* and *instructional experiment* to the final experiment for validating the model being developed.

THE RESULT OF RESEARCH

1. The existing instructional material needs the varieties of material. That's meant the approach used should be adjusted by the existing material.
2. Identifying the students' Competence.
3. The instructional materials are constructed through identifying the students' competence first. Then, adjusting the instructional material and the level students' competence; especially in the students' work sheets. It is easy to make the students having opinion, however they don't face a high sophisticated that so they are not satisfy toward the materials given to them. On the contrary, the difficult worksheets will make the students give up. That's way generally to create the students interested in, it is necessary to innovate the worksheets, some of parts are easy and the other parts are difficult.
4. The Depth and the Width of Instructional Material
5. In constructing instructional materials should be begun by relating the concrete things which being found in the environment around the students. That will motivate the students to think and learn. Constructing worksheets will help the students to be fluent in learning materials.

CONCLUSION

1. The contextual instructional model is affectively improving the students' communicative mathematic competence and the students' creativity by applying contextual instructional material design.
2. In building up the assessment model, it is considered the communicative competence aspect and mathematic creativity.
3. The contextual instructional model is mostly affective to increase the students' communicative competence and creativity in instructional mathematics.
4. This model might cause the interaction between the variant of contextual problems type which is being developed and the level of the students' critical thinking ability, and their creativity.

**PENGAJARAN EKONOMETRIKA DAN ANALISIS RUNTUN
WAKTU DENGAN PAKET PERANGKAT LUNAK
RcmdrPlugins.SPSS**

¹Dedi Rosadi, ²Khabib Mustofa

¹Grup Riset Statistika dan Komputasi, Jurusan Matematika, FMIPA UGM, Indonesia,
e-mail: dedirosadi@gadjahmada.edu

²Jurusan Ilmu Komputer, FMIPA UGM, Indonesia, e-mail: khabib@ugm.ac.id

Extended abstract

R (R Development Core Team, 2015) merupakan salah satu *software open source* yang terpopuler dan telah menjadi “lingua franca” atau bahasa “standar” untuk keperluan komputasi statistika saat ini. Dalam tulisan ini, akan dikenalkan dan dibahas penggunaan paket R-GUI yang disebut *RcmdrPlugin.SPSS*, khususnya submenu *Forecasting* (Rosadi dan Mustofa, 2015) untuk keperluan pengajaran beberapa mata kuliah yang diberikan pada program studi Statistika FMIPA UGM, seperti mata kuliah analisa regresi, analisa runtun waktu, ekonometrika, metode statistika, analisa data keuangan dan analisa data panel. Versi awal dari *RcmdrPlugin.SPSS* submenu *Forecasting* tersedia sebagai paket R-GUI yang dinamakan *RcmdrPluginEconometrics* (Rosadi, 2010) dan dimana pembahasan mendetail untuk penggunaan paket ini guna pengajaran statistika diberikan pada Rosadi (2011). Untuk ilustrasi diberikan penggunaan paket *RcmdrPlugin.SPSS* untuk keperluan analisa penghalusan eksponensial (exponential smoothing).

Daftar Pustaka

- R Development Core Team, 2015, R: A language and environment for statistical computing. R Foundation for Statistical Computing, Vienna, Austria. ISBN 3-900051-00-3.
- Rosadi, D., 2010, Rplugin.Econometrics: R-GUI for Teaching Time Series Analysis”. in Proceedings of COMPSTAT 2010, 19th International Conference on Computational Statistics, Paris-France, 22-27 Agustus 2010. ISBN 978-3-7908-2603-6
- Rosadi, D., 2011, Analisa Ekonometrika dan Runtun Waktu dengan R, Andi Offset, Yogyakarta
- Rosadi, D. dan Mustofa, K., 2015, *Statistics Goes Open Source (SGOS): Pengembangan Software R-GUI untuk Edukasi Ilmu Statistika berbasis Free Open Source Software (FOSS) dan Aplikasinya dalam pemodelan dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak dan Gas terhadap Ekonomi masyarakat Yogyakarta*, Laporan penelitian PUPT UGM, LPPM UGM, Yogyakarta

PENGGUNAAN MASALAH PESISIR UNTUK MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR MATEMATIK SISWA SMP

Kadir¹, Fahinu², La Masi³

¹Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UHO Kendari, kadirraea@yahoo.co.id

²Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UHO Kendari, fahinuf@yahoo.co.id

³Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UHO Kendari, lamasimbahido1996@yahoo.co.id

Extended abstract

Rendahnya kemampuan berpikir matematik siswa masih merupakan masalah di sekolah. Penyebabnya adalah penggunaan konteks pembelajaran yang tidak sesuai dengan keseharian siswa. Artikel ini mengkaji tentang pengaruh penggunaan konteks pesisir untuk melatih kemampuan berpikir matematik siswa SMP. Penelitian dilaksanakan pada lima SMP pesisir yang mewakili dua kabupaten/kota di pesisir Sulawesi Tenggara. Kelima SMP pesisir tersebut dipilih secara acak. Jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 159 siswa kelas VIII SMP. Data diambil dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah matematik berbentuk uraian. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir matematik siswa pesisir masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir matematik siswa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap masalah matematik dan rendahnya pengetahuan dasar matematik siswa. Penggunaan masalah potensi pesisir sebagai konteks dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan aktivitas belajar, menantang proses berpikir, memunculkan cara alternatif pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi matematik, pengetahuan potensi pesisir, dan penanaman kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki kekayaan alam yang melimpah. Garis pantai Indonesia juga adalah salah satu garis pantai terpanjang di dunia setelah Canada. Sepanjang garis pantai pada setiap pulau-pulau ini tersimpan kekayaan alam pesisir yang berlimpah. Pasir, kepiting, ikan, bakau (mangrove), dan berbagai jenis biota pesisir lainnya merupakan wujud keanekaragaman hayati tersebut. Tetapi, sikap destruktif dan kebutuhan ekonomi masyarakat serta pembangunan wilayah pesisir telah mengubah lingkungan berbagai habitat pesisir tersebut pada kondisi rusak dan sangat memprihatinkan. Kondisi lingkungan pesisir yang rusak ini perlu segera dibenahi sehingga sumber kekayaan pesisir tersebut dapat terwariskan kepada generasi berikut.

Upaya melestarikan atau menyelamatkan kekayaan pesisir tidak dapat dilakukan dalam kurun waktu yang singkat. Upaya tersebut membutuhkan waktu yang lama. Pola pikir dan sikap masyarakat pesisir atau yang berkepentingan mesti disiapkan sejak dini. Program UNESCO sejalan dengan pembangunan pendidikan di Indonesia khususnya untuk masyarakat di daerah tertinggal, terdepan, terluar, dan di pulau-pulau kecil. Program tersebut menegaskan bahwa pembangunan wilayah pesisir untuk kepentingan ekonomi dan pendidikan berkelanjutan harus dimulai sejak siswa SMP.

Siswa pada usia SMP membutuhkan pembelajaran yang bermakna. Apalagi pada mata pelajaran matematika. Matematika yang diajarkan dalam bentuk serba simbol dan kurang menyentuh aspek keseharian siswa akan semakin menjauhkan siswa dari matematika.

Penggunaan konteks yang sesuai akan dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran matematika. Jika masalah tersebut dibuat secara *non routine*, maka masalah seperti ini akan menantang proses berpikir siswa. Siswa akan tertarik dan terlatih untuk memecahkan masalah yang disajikan. Jika dilihat dari materi yang disajikan pada buku paket di sekolah, tampak bahwa buku-buku tersebut kurang mengadopsi masalah keseharian masyarakat pesisir atau terkait permasalahan potensi pesisir. Akibatnya siswa kurang tertarik dan kurang tertantang untuk mengikuti pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa juga menjadi rendah. Siswa tidak mampu berpikir alternatif atau kreatif dalam memecahkan masalah yang disajikan. Aktivitas belajar siswa rendah.

Kemampuan berpikir matematik masih merupakan masalah bagi siswa pesisir. Kurangnya pembiasaan guru dalam melatih siswa memecahkan masalah matematika dalam berbagai tingkat kesulitan juga menjadi penyebabnya. Belajar melalui proses berpikir pemecahan masalah matematik memang menjadi proses belajar paling tinggi. Menurut Gagne (1985), "*learning tasks for intellectual skills can be organized in a hierarchy according to complexity: stimulus recognition, response generation, procedure following, use of terminology, discriminations, concept formation, rule application, and problem solving*". Oleh karena itulah maka tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah melatih siswa mampu memecahkan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan NCTM 1989 yang menegaskan bahwa "*Problem solving should be the central focus of the mathematics curriculum*" (Kirkley 2003:3). Bahkan Kirkley (2003:3) menambahkan bahwa, "*Today there is a strong movement in education to incorporate problem solving as a key component of the curriculum*".

Melatih kemampuan siswa memecahkan masalah matematik tidak cukup dengan hanya membuat siswa tertarik dengan masalah yang disajikan. Pemahaman siswa terhadap masalah tersebut sehingga dapat dibuat dalam model matematika sangat berperan. Di sini kemampuan berbahasa siswa sangat diperlukan. Ketika model matematika sudah diperoleh, maka siswa juga dituntut mampu menyelesaikannya dengan menggunakan metode atau prosedur matematika. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sternberg & Ben-Zeev (1996:31) bahwa "*a mathematical procedure, such as an arithmetic or algebraic procedure, is needed to solve the problem*". Oleh karena itu, penting sekali memperhatikan kedua faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir matematika ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada lima SMP pesisir Sulawesi Tenggara, tiga SMP di Kota Kendari dan dua SMP di Kabupaten Buton. Pemilihan kelima SMP tersebut dilakukan secara acak. Pada setiap SMP tersebut diambil secara acak satu kelas VIII yang memiliki kemampuan matematika yang setara dari sekumpulan data hasil belajar matematika siswa. Jumlah siswa sampel yang diteliti sebanyak 159 orang siswa. Sebelum diambil data kemampuan berpikir matematiknya, siswa terlebih dahulu diberikan pembelajaran sebanyak delapan kali pertemuan. Proses pembelajaran berbasis masalah pesisir. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematik berbentuk uraian. Data hasil tes ini dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir pemecahan masalah matematik siswa masih rendah. Rata-rata kemampuan berpikir pemecahan masalah matematik siswa sebesar 44,73 dengan deviasi standar sebesar 15,50, nilai minimum 11,25, nilai maksimum 88,75, median 43,75, dan modus 40.

Jika dilihat dari aspek kemampuan berpikir pemecahan masalah matematik, tampak

bahwa siswa masih lemah dalam menuliskan jawaban masalah yang diberikan. Siswa tertarik memecahkan berbagai masalah matematik selama proses pembelajaran. Kondisi ini berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa memahami masalah. Pemahaman terhadap masalah tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa menyusun model matematik sebagai representasi lain dari masalah yang diberikan. Siswa juga terlatih dalam melakukan prosedur matematik. Meskipun demikian, hasil pekerjaan siswa menunjukkan bahwa siswa masih lemah dalam menuliskan secara cermat prosedur atau algoritma atau kebenaran konsep yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Setelah siswa melakukan proses pemecahann masalah, banyak siswa tidak menuliskan jawaban akhir dari masalah. Hal ini berarti bahwa siswa tidak melakukan pengecekan kembali kesesuaian jawaban yang diperoleh dengan pertanyaan yang diajukan pada soal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir matematik siswa pesisir masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir matematik siswa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap masalah matematik dan rendahnya pengetahuan dasar matematik siswa. Penggunaan masalah potensi pesisir sebagai konteks dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan aktivitas belajar, menantang proses berpikir, memunculkan cara alternatif pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi matematik, pengetahuan potensi pesisir, dan penanaman kearifan lokal. Oleh karena itu disarankan agar pembelajaran matematik di sekolah pesisir lebih melibatkan masalah pesisir sebagai konteks. Penelitian seperti ini dapat dikembangkan melalui penggunaan konteks lain sesuai kondisi potensi geografi lokasi penelitian (*geographic specific*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ang Keng Cheng. 2009. *Mathematical Modeling and Real Life Problem Solving* dalam Kaur, B., Har, Y.B., & Kapur, M., *Mathematical Problem Solving. Year Book 2009*. h. 159-184. Singapore: World Scientific Publishing.
- Brenner, M. E. 1998. Development of Mathematical Communication in Problem Solving Groups by Language Minority Students. *Bilingual Research Journal*, 22:2, 3, & 4 Spring, Summer, & Fall.
- Ho Geok Lan. 2007. A Cooperative Learning Program to Enhance Mathematical Problem Solving Performance among Secondary Three Students. *The Mathematics Educator*, 2007, Vol. 10, No. 1, 59 – 80.
- Kadir. 2009. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP melalui Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pesisir. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, tanggal 5-12-2009, hlm. 428-440, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Kirkley, J. 2003. *Principles for Teaching Problem Solving. Technical Paper #4*. Indiana University: Plato Learning Inc.
- Sauian, M. S. 2002. Mathematics education: The relevance of “contextual teaching” in developing countries. *Proceedings of the 3rd International MES Conference. Copenhagen: Centre for Research in Learning Mathematics*, pp. 1-7.
- Sternberg, R.J. & Ben-Zeev, T. 1996. *The Nature of Mathematical Thinking*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN
TERBIMBING DENGAN MEDIA *SOFTWARE WINGEOM*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP DAN REPRESENTASI MATEMATIKA PESERTA
DIDIK PADA MATERI RUANG DIMENSI TIGA KELAS X¹
DI SMA NEGERI 1 LUWUK KABUPATEN BANGGAI**

Andiny Sapriyanty Ahmad¹, Tedy Machmud²

Universitas Negeri Gorontalo
andinyahmad@gmail.com
tedy_m@ung.ac.id

Abstrak. Pada materi ruang dimensi tiga, diharapkan kemampuan pemahaman konsep dan representasi matematika peserta didik dapat meningkat. Salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan representasi matematika peserta didik dalam materi ruang dimensi tiga adalah media *Software Wingeom*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan representasi matematika pada materi ruang dimensi tiga kelas X¹ melalui model Penemuan Terbimbing dengan Media *Software Wingeom*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X¹ SMA Negeri I Luwuk yang berjumlah 32 peserta didik. Penelitian dilaksanakan 2 siklus. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan pemahaman konsep dan tes kemampuan representasi matematika, lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui model Penemuan Terbimbing dengan Media *Software Wingeom* dan pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui model Penemuan Terbimbing dengan Media *Software Wingeom*.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, Pemahaman Konsep, Representasi Matematika, Software Wingeom.*

PENDAHULUAN

Matematika disadari sangat penting peranannya. Belajar konsep merupakan hal yang paling mendasar dalam proses belajar matematika, oleh karena itu seorang guru dalam mengajarkan sebuah konsep harus beracuan pada sebuah tujuan yang harus dicapai. Dalam mempelajari matematika, peserta didik diharapkan dapat membangun pemahaman akan konsep-konsep matematika agar peserta didik mampu mengingat konsep-konsep tersebut dalam waktu yang lama. Konsep-konsep yang telah dipahami itu mempermudah peserta didik untuk

memvisualisasikan konsep-konsep tersebut ke dalam berbagai bentuk representasi matematika.

Berdasarkan pengalaman penulis saat mengajar di SMA Negeri 1 Luwuk menunjukkan masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai rendah dan belum mampu memahami berbagai konsep matematika serta merepresentasikan konsep matematika dengan baik. Hal ini disebabkan dalam mengikuti pembelajaran peserta didik kurang aktif dalam proses belajar mengajar, kemudian motivasi dalam belajar masih rendah, sehingga mengakibatkan pemahaman konsep matematis dan kemampuan representasi matematika peserta didik masih rendah.

Pemahaman konsep diartikan sebagai pemahaman ide-ide abstrak untuk menggolongkan atau mengkategorikan obyek sebagai contoh dan bukan contoh, Nurhayati [3]. Penelitian yang dilakukan oleh Hutagol [2], menyebutkan representasi matematika yang dimunculkan siswa merupakan ungkapan-ungkapan dari gagasan-gagasan atau ide matematika yang ditampilkan siswa dalam upaya untuk memahami suatu konsep matematika ataupun dalam upayanya mencari solusi dari masalah yang dihadapinya.

Model pembelajaran penemuan terbimbing efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi peserta didik seraya membantu mereka mendapatkan pemahaman mendalam tentang topic-topik yang jelas (Eggen & Kauchak, 2012:177). Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mengaktifkan anak, menemukan sesuatu yang beda (inovatif), mengembangkan kreativitas, sehingga efektif namun tetap menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan diindikasikan dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif, yaitu peserta didik akan mampu membangun pemahamannya dengan kondisi fisik dan psikis yang tidak tertekan.

Salah satu software komputer yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika adalah *Wingeom*. Menurut Rudhito (2008: 2) “program *Wingeom* merupakan salah satu perangkat lunak computer matematika dinamik (*dynamic mathematic software*) untuk topic geometri”.

Dalam pembelajaran matematika, peserta didik akan lebih termotivasi jika apa yang dipelajarinya menarik perhatiannya, relevan dengan kebutuhan peserta didik

sehingga menyebabkan peserta didik mudah memahami materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat menjadikan hasil belajar meningkatkan serta dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri peserta didik. Model pembelajaran penemuan terbimbing yang di kolaborasikan dengan media *software wingeom* pada materi ruang dimensi tiga diharapkan mampu mengaktifkan peserta didik untuk menemukan sesuatu, mengembangkan kreativitas, sehingga efektif namun tetap menyenangkan karena peserta didik mampu memvisualisasikan konsep-konsep geometri agar lebih mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto) [1] yang terdiri dari 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 kali pertemuan.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X¹ di SMA Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas kegiatan guru dan aktivitas peserta didik serta tes uraian yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep dan representasi matematika. Dalam instrumen tes kemampuan pemahaman konsep menggunakan indikator: menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu, dan mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah. Untuk instrument tes kemampuan representasi matematika menggunakan indikator: representasi visual yakni membuat gambar pola geometri dan membuat gambar bangun geometri, persamaan atau ekspresi matematika yakni menyelesaikan masalah dengan melibatkan ekspresi matematik, dan kata-kata atau teks tertulis yakni menjawab soal dengan menggunakan kata-kata atau teks tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Data pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari dua siklus. Pada bagian berikut ini akan dideskripsikan tentang (1) data hasil observasi kegiatan guru, (2) data hasil observasi kegiatan peserta didik, (3) data hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik, dan (4) data hasil tes kemampuan representasi matematika peserta didik kelas X¹ SMA Negeri 1 Luwuk Kabupaten Banggai yang dikenai tindakan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dengan media *software wingeom*.

Secara umum, deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat disajikan pada tabel 1, 2 dan 3 berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep dan Representasi Matematika Peserta Didik

Nilai	Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Siklus I	Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Siklus II	Tes Kemampuan Representasi Matematika Siklus I	Tes Kemampuan Representasi Matematika Siklus II	Ket
Kurang dari 75	12	4	10	3	Menurun
Prosentase Capaian (%)	37,5*	12,5*	31,25*	9,38*	Menurun
75 ke atas	20	28	22	29	Meningkat
Prosentase Capaian (%)	62,50*	87,50	68,75*	90,62	Meningkat

Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Penilaian	Jumlah Item	Prosentase Capaian Siklus I	Prosentase Capaian Siklus II	Ket
1	Pendahuluan	4	68,75*	90,63	Meningkat
2	Kegiatan Inti	11	66,66*	88,55	Meningkat
3	Penutup	3	78,12	90,63	Meningkat
Rata-rata			71,08*	90,69	Meningkat

Tabel 3. Data Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Peserta Didik

No	Aspek yang dinilai	Persentase Capaian Siklus I	Persentase Capaian Siklus II	Ket
1	Menjawab salam	87,50	100,00	Meningkat
2	Menyiapkan diri untuk mengikuti proses pembelajaran	75,00	100,00	Meningkat
3	Memperhatikan dan memahami penjelasan guru	62,50*	87,50	Meningkat
4	Menjawab pertanyaan	62,50*	100,00	Meningkat
5	Menyusun, memproses, dan menganalisis data yang ada pada LKS	75,00	75,00	Tetap
6	Bertanya kepada guru	50,00*	75,00	Meningkat
7	Mencari kemungkinan-kemungkinan jawaban	62,50*	100,00	Meningkat
8	Menerima dan mengerjakan soal-soal latihan	62,50*	87,50	Meningkat
9	Menyusun verbalisasi konjektur	50,50*	87,50	Meningkat
10	Menulis kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dianggap benar	75,00	87,50	Meningkat
11	Bersama- sama guru membuat rangkuman	87,50	87,50	Tetap

	dari materi yang baru saja dipelajari			
	Rata-Rata	68,75*	90,90	Meningkat

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran matematika melalui model penemuan terbimbing dengan media software wingeom di kelas x¹ sma negeri 1 luwuk telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di rpp dan skenario pembelajaran yaitu: (a) pada kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan masalah pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran matematika serta memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari; (b) pada kegiatan inti, 1) merumuskan masalah, 2) memeriksa dan membimbing peserta didik menyusun verbalisasi konjektur, 3) menyiapkan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar, 4) konfirmasi, (c) pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi dengan mereview apa yang telah diajarkan serta membimbing peserta didik membuat rangkuman materi yang telah dipelajari.

temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari aktivitas kegiatan pembelajaran. Pada siklus i menunjukkan bahwa aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup secara umum belum menunjukkan hasil yang optimal dengan persentase 71,08% yang mana hal ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Kondisi tersebut menggambarkan pelaksanaan kegiatan ini cenderung belum berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik pada siklus i menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup menunjukkan hasil yang belum optimal. Persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik berada pada klasifikasi belum memenuhi indikator keberhasilan dengan besar capaian yaitu 68,75%. Hal ini merupakan akumulasi dari seluruh item yang menjadi aspek dalam pembelajaran

yang berada pada kategori belum memenuhi indikator keberhasilan. Dengan demikian aktivitas kegiatan belajar oleh guru dan aktivitas kegiatan oleh peserta didik kedua-duanya belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan.

tes kemampuan pemahaman konsep matematika menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 12 orang atau 37,50%, sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar sebanyak 20 orang atau 62,50%. Jika dibandingkan dengan indicator keberhasilan capaian tersebut belum memenuhi criteria yang ditentukan. Sementara untuk tes kemampuan representasi matematika menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang tidak tuntas dalam belajar sebanyak 10 orang atau 31,25%, sedangkan jumlah peserta didik yang tuntas dalam belajar sebanyak 22 orang atau 68,75%. Jika dibandingkan dengan indicator keberhasilan capaian tersebut belum memenuhi criteria yang ditentukan.

pelaksanaan tindakan pada siklus ii terkait observasi kegiatan guru dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa dari 18 item yang menjadi tolak ukur pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan berada pada kategori sangat baik dan kategori baik. Kegiatan pendahuluan telah memenuhi indicator keberhasilan dengan capaian 90,63%. Pelaksanaan kegiatan inti juga telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan tingkat capaian 88,55%. Dengan skor perolehan kategori sangat baik, kategori baik dan kategori cukup. Meskipun ada 1 item yang berada dalam kategori cukup namun persentase kegiatan inti telah berhasil memenuhi indicator keberhasilan yang diinginkan. Pada tahap akhir pembelajaran menunjukkan bahwa ada 3 item yang menjadi focus pelaksanaan pembelajaran juga telah mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan oleh persentase capaiannya sebesar 90,63%. Dari ketiga kegiatan tersebut menunjukkan bahwa capaian rata-rata aktivitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah memenuhi indicator keberhasilan dengan persentase 90,69%.

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dengan media

software wingeom. Karena berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing *software wingeom* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan representasi matematika peserta didik pada materi ruang dimensi tiga, sehingga peserta didik tuntas dalam materi tersebut, untuk kemampuan pemahaman konsep matematika, capaian siklus I adalah 62,50% dan siklus II adalah 87,50% atau terjadi peningkatan 25%. Sedangkan untuk kemampuan representasi matematika capaian siklus I adalah 68,75% dan siklus II mencapai 90,63% atau terjadi peningkatan sebesar 21,88%. Hasil ketuntasan ini diperoleh setelah melakukan beberapa perbaikan dan peningkatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model penemuan terbimbing dengan media *software wingeom* yang dilakukan secara bertahap pada setiap siklus.

Temuan yang diperoleh selama pelaksanaan proses belajar mengajar dan pemberian tindakan, bahwa factor yang turut menentukan keberhasilan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dengan media *software wingeom* adalah pendekatan humanistic kepada peserta didik. Artinya dengan melakukan komunikasi dan jalinan hubungan pembelajaran yang harmonis peserta didik akan lebih cenderung berperan aktif dalam pembelajaran.

Dari hasil penerapan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari empat kali pertemuan. Hasil yang diperoleh adalah setelah pelaksanaan siklus I, diberi evaluasi dan diperoleh hasil bahwa dari 32 orang peserta didik hanya 62,50% yang memperoleh ketuntasan belajar, atau dengan kata lain secara keseluruhan (klasikal), tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan baru 62,50% untuk kemampuan pemahaman konsep matematika, sedangkan kemampuan representasi matematika mencapai 68,75%. Dengan demikian, pada pelaksanaan siklus II perlu adanya perbaikan-perbaikan.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan siklus pertama. Perbaikan dititikberatkan pada proses pelaksanaan tindakan dengan member perhatian lebih kepada hal-hal yang dianggap masih kurang. Sehingga hasil evaluasi siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dimana dari 32 orang peserta didik 87,50% untuk kemampuan

pemahaman konsep matematika. Sedangkan untuk kemampuan representasi matematika hasil capaian 90,63% peserta didik memperoleh ketuntasan. Hal ini menandakan bahwa tingkat pemahaman peserta didik secara keseluruhan terhadap konsep yang dibelajarkan terjadi peningkatan 25%. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas pada setiap siklus diberikan remedial, sehingga materi pelajaran pada setiap siklus dapat dilanjutkan.

Beberapa saran yang dapat penulis anjurkan antara lain, sebagai suatu penelitian tindakan, informasi dari penelitian ini menarik untuk dikembangkan dan dilakukan penelitian selanjutnya. Dengan demikian akan membantu dalam menemukan cara-cara yang paling efektif untuk mengajarkan materi pelajaran secara bervariasi dan menyenangkan peserta didik, serta berhasil meningkatkan mutu proses dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eggen & Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
Terjemahan: Satrio Wahono.
- <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id> Diakses pada tanggal 15 Maret 2015
- <http://portalgaruda.org>. diakses pada tanggal 25 Mei 2015
- Hutagol, Kartini. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Representasi Matematis Siswa SMP*. Jurnal Ilmiah Prodi Matematika. Bandung: STKIP Siliwangi
- Nurhayati, Siti. 2011. *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dengan Strategi Pembelajaran Aktif Melalui Alat Peraga dan Permainan Pada Siswa Kelas VII SMP N Sukoharjo*. Jurnal Pendidikan . Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rudhito, Andy. 2008. *Geometri dengan Wingeom*. Jurnal Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

PROFIL KREATIVITAS PENYELESAIAN MASALAH GEOMETRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI TOMBULU MINAHASA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Ontang Manurung

Jurusan Matematika UNIMA, ontangmanurung@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kreativitas penyelesaian masalah geometri siswa SMP kelas VIII SMP Negeri Tombulu Minahasa ditinjau dari gaya belajar. Penilaian kreativitas didasarkan pada penyelesaian masalah geometri yang dibuat subjek meliputi tiga aspek kreativitas yaitu: kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan. Kefasihan penyelesaian masalah geometri mengacu pada kemampuan siswa memberi banyak penyelesaian yang benar. Fleksibilitas penyelesaian masalah geometri mengacu pada kemampuan siswa memberi penyelesaian masalah geometri dengan cara berbeda yang benar. Kebaruan penyelesaian masalah geometri mengacu pada kemampuan siswa memberi penyelesaian berbeda dari sebelumnya yang benar. Dua penyelesaian berbeda bila konsep matematika atau konteks yang digunakan berbeda atau tidak biasa dibuat siswa pada tingkat pengetahuannya. Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada kelas VIII-1 SMP Negeri Tombulu Minahasa Tahun Ajaran Semester gasal 2014-2015. Subjek siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Subjek 3 siswa, 1 siswa dengan gaya belajar visual, 1 siswa dengan gaya belajar auditori, dan 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik, penentuan subjek menggunakan tes gaya belajar yang diadaptasi dari Chislett & Chapman. Subjek diberikan soal tes berupa masalah geometri materi kelas VIII SMP dilanjutkan wawancara berbasis tugas, digunakan triangulasi waktu untuk melihat keabsahan data (valid), selanjutnya data valid dianalisis berdasarkan ketiga aspek kreativitas. Hasil penelitian siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik tidak kreatif dalam penyelesaian masalah geometri.

Kata Kunci : *Kreativitas, Kemampuan Matematika, VAK*

PENDAHULUAN

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan sumber daya yang memiliki keterampilan tinggi dengan melibatkan pemikiran kritis, logis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang baik. Munandar (2009) menjelaskan bahwa pendidikan bertanggung jawab untuk memandu serta memupuk bakat tersebut, termasuk dari mereka yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (*the gifted and talented*). Lebih jauh dikatakan Munandar

sekarang makin disadari bahwa yang menentukan keberbakatan bukan hanya inteligensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk berprestasi, karena kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Kreativitas dalam pembelajaran matematika lebih banyak dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah matematika yang diberikan oleh guru, kemampuan penyelesaian masalah merupakan bagian penting bagi siswa yang harus dikembangkan melalui pembelajaran.

Pemecahan/penyelesaian masalah matematika di banyak negara termasuk Indonesia secara eksplisit menjadi tujuan pembelajaran matematika. Pehkonen (1997) membagi 4 kategori, alasan mengajarkan pemecahan/penyelesaian masalah dalam pembelajaran matematika yaitu: (1) penyelesaian masalah mengembangkan keterampilan kognitif secara umum, (2) penyelesaian masalah mendorong kreativitas, (3) penyelesaian masalah merupakan bagian dari proses aplikasi matematika, dan (4) penyelesaian masalah memotivasi siswa untuk belajar matematika. Hasil penyelesaian masalah geometri siswa SMP dapat dilelompokkan tinggi, sedang, dan rendah. Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika di SMP adalah rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan/penyelesaian soal terbuka, khususnya soal tidak rutin. Soal terbuka (*open ended*) adalah soal yang memiliki lebih dari satu jawaban dan cara penyelesaian, sehingga guru memberikan kesempatan siswa mengembangkan kreativitasnya penyelesaian masalah.

Penyebab rendahnya kemampuan penyelesaian masalah matematika diantaranya tidak dibahas strategi-strategi yang bervariasi atau yang mendorong keterampilan kreativitas siswa untuk menemukan jawaban dimana hasilnya bisa divergen. Davis (1984) menyebutkan beberapa alasan kreativitas merupakan hal penting dalam belajar matematika : a) matematika terlalu luas dan kompleks untuk dihapalkan, sehingga diperlukan cara-cara kreatif, b) kreativitas dibutuhkan siswa untuk menemukan penyelesaian masalah dengan caranya sendiri, c) kreativitas diperlukan untuk memberikan tanggapan terhadap anak yang memiliki perilaku

aneh/unik dan pemikiran asli, karena merupakan bagian ciri anak kreatif, d) kreativitas diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, e) kreativitas diperlukan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa, dan f) kreativitas diperlukan anak untuk menghubungkan matematika dengan dunia nyata.

Sternberg (2008) mendefinisikan kreativitas sebagai proses memproduksi sesuatu yang orisinal dan bernilai. Sesuatu disini bisa memiliki banyak bentuk, bisa berupa sebuah teori, sebuah tarian, sebuah proses atau prosedur, sebuah zat kimia, sebuah cerita, sebuah simfoni atau apapun yang lain. Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain, jadi setiap individu berbeda satu sama lain.

Penelitian Swartz dan Perkins (dalam Warli, 2010) menunjukkan bahwa manusia cenderung mengalami empat pola berpikir tidak efektif atau salah yaitu: a) tergesa-gesa, yaitu terlalu cepat membuat keputusan, tanpa mempertimbangkan idea atau alternatif lain, b) acak-acakan, yaitu kecenderungan untuk tidak teratur dalam berpikir, melompat dari satu gagasan ke gagasan yang lain tanpa menganalisis secara mendalam salah satu dari gagasan tersebut, c) tidak fokus, yaitu menjadi kabur atau samar-samar dalam pemikiran serta tidak jelas dalam memberikan pendapat; d) sempit, yaitu kecenderungan berpikir dengan tidak mendalam, sehingga mengabaikan informasi penting lain yang mungkin ada. Mengacu pada hasil penelitian ini, anak yang mempunyai gaya kognitif impulsif mempunyai pola pikir tidak efektif.

Treffinger (dalam Munandar, 2009) juga mengatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisir dalam bertindak. Rencana tindakan mereka telah dipikirkan dengan matang lebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul serta implikasinya, dengan adanya profil ini akan diketahui gambaran kreativitas siswa kelas VIII SMP negeri Tombulu Minahasa ditinjau dari perbedaan gaya belajar, yang dapat dijadikan acuan memahami berpikir kreatif siswa pada pembelajaran dan guru bisa mengupayakan strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas yang lebih tinggi sebab kreativitas

merupakan hal penting dalam belajar matematika antara lain karena kreativitas dibutuhkan siswa untuk menemukan penyelesaian masalah dengan caranya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dilaksanakan pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri Tombulu Minahasa tahun ajaran gasal 2014-2015. Subjek diambil menggunakan tes gaya belajar adaptasi dari Chislett & Chapman. Diambil minimal 1 siswa dengan gaya belajar visual, 1 siswa dengan gaya belajar auditori, dan 1 siswa dengan gaya belajar kinestetik. Kepada subjek diberikan tes tertulis masalah geometri secara bersamaan, dan dilanjutkan wawancara konfirmasi secara perorangan, untuk mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi waktu. Data valid dianalisis kreativitas penyelesaian masalah geometri untuk masing-masing subjek, lalu dideskripsikan profil kreativitas penyelesaian masalah geometri untuk masing-masing subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes penentuan subjek dan konsultasi dengan guru matematika kelas VIII, didapatkan YKV laki-laki siswa dengan gaya belajar visual, RMRA laki-laki siswa dengan gaya belajar auditori, dan EKK laki-laki siswa dengan gaya belajar kinestetik. Hasil analisis kreativitas penyelesaian masalah geometri untuk masing-masing subjek sebagai berikut :

Tabel Keterpenuhan Aspek Kreativitas Siswa dengan gaya belajar

Aspek Kreativitas	Visual	Auditori	Kinestetik
Kefasihan	o	o	o
Fleksibilitas	o	o	o
Kebaruan	o	o	o

Keterangan : √ = Memenuhi dan o = Tidak memenuhi

Dari hasil analisis kreativitas penyelesaian masalah geometri untuk masing-masing subjek dibuatkan profil kreativitas penyelesaian masalah geometri untuk masing-masing subjek seperti pada simpulan penelitian.

PENUTUP

SIMPULAN

1. Profil kreativitas penyelesaian masalah geometri siswa kelas VIII SMP dengan gaya belajar visual sebagai berikut; a) Kefasihan : siswa tidak mampu menggambar bangun datar sebanyak yang dimintakan dengan benar. Sehingga penyelesaian yang dibuat siswa tidak memenuhi kefasihan dalam penyelesaian masalah geometri. b) Fleksibilitas : siswa tidak mampu menemukan atau membuat cara berbeda, bangun datar yang telah dibuatnya. Sehingga penyelesaian yang dibuat siswa tidak memenuhi fleksibilitas dalam penyelesaian masalah geometri. c) Kebaruan : siswa tidak mampu menggambar bangun datar yang konsep atau konteksnya berbeda dengan sebelumnya dan tidak biasa dilakukan untuk tingkat pengetahuan sebayanya dengan benar. Sehingga penyelesaian yang dibuat siswa tidak memenuhi kebaruan dalam penyelesaian masalah geometri. Dari keterpenuhan indikator kreativitas di atas, maka disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual tidak kreatif karena tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah geometri.
2. Profil kreativitas penyelesaian masalah geometri siswa kelas VIII SMP dengan gaya belajar auditori sebagai berikut: a) Kefasihan : siswa tidak mampu menggambar bangun datar sebanyak yang diminta dengan benar. Sehingga penyelesaian masalah geometri yang dibuat siswa tidak memenuhi kefasihan dalam penyelesaian masalah geometri. b) Fleksibilitas : siswa tidak mampu menemukan atau membuat cara berbeda bangun datar yang sudah dibuatnya. Sehingga penyelesaian masalah geometri yang dibuat siswa tidak memenuhi fleksibilitas. c) Kebaruan : siswa tidak mampu membuat gambar bangun datar yang dapat dikatakan baru untuk tingkat pengetahuan sebayanya. Sehingga

penyelesaian masalah geometri yang dibuat siswa tidak memenuhi kebaruan. Dari keterpenuhan indikator kreativitas di atas, maka disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori tidak kreatif karena tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah geometri.

3. Profil kreativitas penyelesaian masalah geometri siswa dengan gaya belajar kinestetik sebagai berikut: a) Kefasihan : siswa tidak mampu menggambar bangun datar sebanyak yang diminta dengan benar. Sehingga penyelesaian masalah geometri yang dibuat siswa tidak memenuhi kefasihan dalam penyelesaian masalah geometri. b) . Fleksibilitas : siswa tidak mampu menemukan atau membuat cara berbeda bangun datar yang sudah dibuatnya. Sehingga penyelesaian masalah geometri yang dibuat siswa tidak memenuhi fleksibilitas. c) Kebaruan : siswa tidak mampu membuat gambar bangun datar yang dapat dikatakan baru untuk tingkat pengetahuan sebayanya. Sehingga penyelesaian masalah geometri yang dibuat siswa tidak memenuhi kebaruan. Dari keterpenuhan indikator kreativitas di atas, maka disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak kreatif karena tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif dalam penyelesaian masalah geometri.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih meyakinkan dan memantapkan hasil penelitian untuk mengamati kreativitas penyelesaian geometri siswa ditinjau dari gaya belajar dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Creativity*. New York: HarperCollins.
- Davis, Robert B. (1984). *Learning Mathematics The Cognitive Science Approach to Mathematics Education*. London & Sydney: Croom Helm.
- Evans, James R. (1991). *Creative Thinking in the Decision and Management Sciences*. Cincinnati: South-Western Publishing Co..

- Kenny, Robert F. (2007) '*Digital Narrative as a Change Agent to Teach Reading to Media-Centric Student*'. International Jurnal of Social Science Volume 2 Number 3 Tahun 2007.
- Krulik, Stephen, & Jesse A. Rudnick. (1995). "*Innovative Task to Improve Critical and Creative Thinking Skills*". Surabaya: Jurnal Pembelajaran Matematika UNESA.
- Liu, Y., & Ginther, D. (1999, November 1). *Cognitive styles and distance education*. The Journal of Distance Learning Administration, 2(3), Article 005. Retrieved October 1, 1999, from <http://www.westga.edu/~distance/liu23.html>
- Miles dan Huberman. Terjemahan Rohidi. T.R (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, J. Lexy. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar. U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Navarro. Jose. I, Aguilar. M, Alcalde. C. (1999). *Relationship of Arithmetic Problem Solving and Reflektif-Impulsif Cognitive Styles in Third-Grade Students*. Psychological Report. University of Caddiz, Spain.
- Pehkonen, Erkki. (1997). '*The State-of-Art in Mathematical Creativit*'y. <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM Volume 29 (June 1997) Number 3 Elctronic Edition ISSN 1615-679X. Download ...
- Rozencajg, Paulette & Corroyer, Denis. (2005). "*Cognitive Processes in the Reflektive-Impulsive Cognitive Style*". The Journal of Genetic Psychology, 2005, 166(4), 451-463
- Semiawan. C. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : PT Grasindo
- Silver, Edward A. (1997). "*Fodtering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Thinking in Problem Posing*". <http://www.fiz.karlsruhe.de/fiz/publications/zdm> ZDM Volume 29 (June 1997) Number 3 Elctronic Edition ISSN 1615-679X. Download
- Siswono, Tatag Y.E., (2007) "*Penjenangan Kemampuan Berpkir Kreatif dan identifikasi tahap berpikir kreatif siswa dalam memecahkan dan mengajukan masalah matematika*". Disertasi Doktor, UNESA Surabaya.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Smit. M.K dkk (penerjemah Abdul Q S) . (2009). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*.
Jogjakarta: Mirza Media Pustaka

Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Solso. L.R, Maclin. H.O, Maclin. K.M.(2008). *Psikologi Kognitif*. Edisi Kedelapan.
Jakarta: Erlangga.

PROSES ABSTRAKSI PENGETAHUAN OLEH SISWA PADA KONSEP LUAS PERMUKAAN DAN VOLUME BANGUN RUANG

Syukma Netti¹, Sudirman², Susi Herawati³

Universitas Bung Hatta, Syukmaneti@bunghatta.ac.id
Universitas Negeri Malang, sudirman.fmipa@um.ac.id
Universitas Bung Hatta, Herawatimats@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini berkaitan dengan mengidentifikasi proses abstraksi siswa dalam mengonstruksi pengetahuan tentang konsep luas permukaan dan volume bangun ruang. Secara metodologi, analisis yang digunakan adalah tindakan epistemik yang bernama model RBC. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa dalam proses abstraksi yang dilakukan siswa ketika mengonstruksi pengetahuan luas permukaan dan volume pada bangun ruang ketiga tindakan epistemik muncul dengan jumlah dan cara yang berbeda.

Kata Kunci: Proses Abstraksi, model RBC.

PENDAHULUAN

Memahami bagaimana siswa mengonstruksi pengetahuan matematika yang bersifat abstrak adalah penting (Dreyfus, 2012), hal ini perlu dipahami dengan baik oleh para pendidik agar dapat membelajarkan siswa dengan cara yang lebih tepat. Setiap konsep matematika yang ada dalam pikiran siswa merupakan hasil dari suatu proses abstraksi (Altun & Kayapinar, 2011). Lebih lanjut Altun & Kayapinar (2011) menyatakan bahwa walaupun hampir semua perolehan matematika terjadi melalui abstraksi, sejumlah pengetahuan dan keterampilan seperti operasi algoritma tidak membutuhkan abstraksi, tetapi diperoleh melalui proses mengingat dan pengulangan.

Abstraksi merupakan konsep yang kompleks yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang (Hazzan & Zazkis, 2005; Mitchelmore & White, 1995). Oleh karena itu muncul berbagai kajian di bidang pendidikan tentang pengertian abstraksi, dan tidak ada konsensus tentang pengertian tunggal dari abstraksi (Drayfus, 2002,2012; Gray & Tall, 2001,2007; Gravemenijer, 2001). Namun ada kesepakatan bahwa kemampuan abstraksi merupakan keterampilan yang penting untuk siswa terlibat dalam matematika dengan pemahaman yang baik (Hazzan &

Zazkis, 2005). Maka disini penulis merasa perlu memberikan contoh ilustrasi bagaimana proses abstraksi itu terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan terjadinya proses abstraksi yang dilakukan siswa dalam mengonstruksi pemahaman tentang luar permukaan dan volume pada kubus dan balok.

Davydov (1990) menyatakan bahwa Abstraksi dimulai dari hal-hal sederhana berkembang ke bentuk yang awalnya samar-samar dan terkadang kurang konsisten lalu berkembang melalui analisis, sintesis dan melalui proses diskusi (dialektical) sehingga berakhir dengan sesuatu yang lebih konsisten dan bentuk yang lebih jelas. Lebih lanjut Davydov (1990) menjelaskan bahwa abstraksi bukanlah proses dari konkrit ke abstrak tapi dari hal yang belum berkembang ke hal yang sudah berkembang

Definisi abstraksi yang digunakan dalam kajian ini diambil dari pendapat Hershkowitz dkk (2001), yang menyatakan bahwa abstraksi adalah sebagai suatu aktifitas dalam menata ulang pengetahuan matematika sebelumnya secara matematisasi vertikal untuk dapat mengonstruksi pengetahuan matematika yang baru bagi siswa. Definisi ini dikembangkan dengan mengadopsi pandangan Davydov dan mengombinasikan dengan konsep matematisasi vertikal dari Treffers & Goffree (1985). Makna kata aktifitas pada definisi tersebut mengacu pada apa yang siswa lakukan dalam lingkungan belajar baik individu atau grup belajar dan phrasa “konstruksi matematika baru” mengacu pada berfikir matematis (konsep, korelasi atau generalisasi) yang terjadi sebagai konsekwensi dari abstraksi. Dan “matematisasi vertikal ” berarti objek matematika yang lebih formal dari semua bentuk formal dan informal yang lainnya, bekerja dengan simbol-simbol dan membangun hubungan antar konsep. Dreyfus (2007) menyatakan bahwa abstraksi bukanlah objektif, proses yang universal tapi sangat bergantung kepada konteks termasuk riwayat siswa yang terlibat dalam kegiatan abstraksi dan fasilitas yang tersedia. Fasilitas tersebut diantaranya dapat berupa material objek, alat-alat seperti komputer serta bahan yang bukan berupa objek seperti bahasa dan prosedur.

Terjadinya proses abstraksi tidak dapat diamati langsung Hershkowitz dkk (2001), Schwarz dkk, (2009), Dreyfus dkk, (2007, 2012, 2015) sehingga perlu

didefinisikan tindakan-tindakan siswa yang dapat diamati agar dapat memfasilitasi informasi tentang terjadinya proses abstraksi tersebut. Tindakan yang dapat diamati tersebut disebut tindakan epistemik (Dreyfus 2007). Hershkowitz dkk (2001) mengenalkan tiga tindakan epistemik yang dapat diamati ketika terjadi proses abstraksi pada siswa, yaitu *Recognizing*(R), *Building-With*(B) dan *Constructing*(C) dan mereka menyebutnya model RBC. Alasan utama mengapa tindakan tersebut didefinisikan berharap dapat menginformasikan proses abstraksi yang terjadi. Tiga tindakan tersebut dapat diamati sehingga memungkinkan kita untuk mengetahui lebih banyak tentang proses abstraksi yang dilakukan siswa (Dreyfus, 2007).

Definisi operasional konstruksi memberikan kriteria yang jelas untuk menilai apakah ucapan siswa atau tindakan memberikan bukti bahwa tindakan B telah terjadi, seperti tindakan atau ucapan oleh siswa akan terjadi selama atau segera setelah tindakan C dari siswa dan kadang-kadang hanya pada tahap berikutnya. Ini mungkin tergantung pada bagaimana melibatkan siswa dalam interaksi dengan siswa lain, dengan guru, atau dengan pewawancara di saat-saat kritis. Hal ini, tentu saja, tidak berarti bahwa siswa kurang terlibat dalam interaksi tidak membangun; itu hanya berarti bahwa peneliti mungkin tidak memiliki akses langsung ke konstruksisi siswa (Dreyfus, 2007). Berikut rincian dari masing-masing tindakan yang digunakan untuk mengidentifikasi tahap abstraksi yang dilakukan siswa.

- a. *Recognizing* atau tindakan R, yaitu mengenali konstruksisi pengetahuan yang telah diketahui dari kegiatan sebelumnya. Bukti untuk tindakan R adalah ditunjukkan dengan jarang muncul perbedaan pendapat sehubungan dengan konstruksisi yang telah dikenali oleh siswa sebagai bukti yang menunjukkan bahwa konstruksisi pengetahuan tersebut dikenali dengan baik. Tindakan R sering, walau tidak selalu, terjadi pada level berfikir empiris (Hershkowitz dkk, 2001). Contoh pernyataan siswa yang termasuk tindakan R adalah “jadi semakin lama jumlah zebra akan semakin berkurang sedangkan jumlah singa semakin bertambah bertambah” ketika siswa diminta mengamati dan menelaah grafik dari dua fungsi linier yang berkenaan dengan pertumbuhan jumlah singa dan

zebra. Hal ini dikatakan tindakan R karena ungkapan tersebut berdasarkan pengetahuan sebelumnya tentang makna gradien.

- b. *Building-with* atau tindakan B, tindakan ini mengacu pada memanfaatkan konstruksi sebelumnya yang telah dikenali oleh siswa yang relevan dengan situasi masalah yang sedang diselesaikan. Tindakan B ditunjukkan pada tindakan seperti komputasi, sketsa, membenarkan, penalaran dengan konstruksi sebelumnya. Tindakan B merupakan tindakan merangkai beberapa pengetahuan sebelumnya yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Contoh, ketika guru memberikan petunjuk pada siswa untuk melihat bagaimana karakteristik dari sketsa grafik yang disajikan. Siswa dapat juga melakukan tindakan B ketika mereka membuat hipotesis, siswa membandingkan data numerik dengan sumber lain dan menemukan petunjuk dari sejumlah sumber.
- c. *Constructing* atau tindakan C, yaitu membangun pengetahuan baru bersamaan tindakan B dan tindakan R atau pengetahuan yang telah diakui sebelumnya. Contoh ungkapan siswa yang menggambarkan terjadinya tindakan C seperti potongan percakapan antara guru (G) dan siswa (S) berikut.

G : *yang atas, bawah, kiri dan bagian kanan semua ada berapa?*

S : *3, 8, 3 dan 8*

G : *jadi luas permukaan itu apa?*

S : *jumlah seluruh luas sisi-sisi pada bangun tersebut.*

Ungkapan siswa yang terakhir merupakan tindakan C, karena munculnya konstruksi baru berupa definisi dari luas permukaan dari bangun ruang yang sedang didiskusikan.

Untuk dapat mengidentifikasi masing-masing tindakan, Dreyfus (2015) menjelaskan secara teknis cara mengidentifikasi tindakan C yang telah terjadi, yaitu dengan menandai tindakan-tindakan atau ucapan –ucapan yang relevan pada transkrip sebagai akhir dari tindakan C dan mulai bekerja mundur melalui transkrip untuk mengidentifikasi tindakan R dan B yang berkontribusi terhadap tindakan C. Peneliti dapat mengidentifikasi dengan mudah tindakan R atas dasar tindakan atau penjelasan eksplisit dari konstruksi sebelumnya oleh siswa. Hal dasar yang membedakan antara tindakan C dan tindakan B adalah apakah tugas memerlukan

B atau C: Jika urutan tindakan dan ucapan-ucapan siswa ketika berhadapan dengan tugas mengungkapkan reorganisasi vertikal dan muncul konstruksi yang baru bagi siswa, maka tindakan tersebut adalah tindakan C; jika tidak, itu adalah sebuah tindakan B.

METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena yang berlangsung dalam proses siswa pada suatu kelas, interaksi siswa dengan guru dan interaksi siswa dengan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan matematika pada pokok bahasan luas permukaan dan volume kubus dan balok.

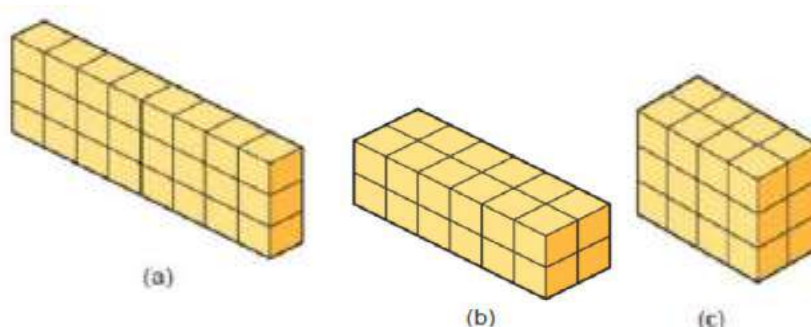
Fokus masalah dalam penelitian ini terdiri dari konstruksi pengetahuan siswa yang dianalisis dengan tahap recognizing (R), building-with (B) dan Constructing (C) dalam proses mengonstruksi pengetahuan mereka. Seperti yang dijelaskan dalam model RBC. Bahan yang digunakan berupa soal diberikan pada siswa sebagai bahan diskusi untuk membangun pemahaman tentang luas permukaan dan Volume.

Penelitian dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII B MTs Surya Buana Malang. Data diambil dengan membuat dokumen audio visual dan hasil kerja siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan dalam aktifitas siswa di kelas. Lalu dianalisis untuk mengidentifikasi ketiga tahap tindakan epistemik terjadi dengan menggunakan model RBC, dengan cara membuat transkripsinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses abstraksi yang dilakukan siswa ketika mengonstruksi pengetahuan tentang luas permukaan dan volume pada kubus dan balok dideskripsikan berdasarkan tiga tindakan epistemik recognizing, building-with dan Constructing, dengan cara membuat transkripsinya. Siswa disimbolkan dengan S sedangkan G menyimbolkan peneliti sekaligus berperan sebagai guru. Nomor urut percakapan dimulai dengan 50 sampai seterusnya karena memang ada percakapan sebelumnya dan untuk memudahkan laporan berikutnya ditulis terurut. Kegiatan pembelajaran didokumentasikan dengan kamera video lalu ditranskripsikan saat meminta siswa

menghitung luas permukaan dari bangun ruang berikut:



Gambar 1: Bangun ruang yang akan dihitung volume dan luas permukaannya.

Berikut transkripsi dari percakapan siswa guru dengan siswa.

50. S: *buk mau tanya, masih bingung, kok luas permukaan ke tiga gambar ini punya luas permukaan yang sama.*
51. G: *lho kok bisa sama, memang yang mau dimaksud luas permukaan atau volume (tidak mungkin luas permukaannya sama)*
52. S: *Luas permukaan Buk*
53. G: *berapa luas permukaan dari setiap gambar yang kamu peroleh*
54. S: *24.*
55. G: *24 kamu peroleh dengan cara apa?*
56. S: *dengan cara menghitung jumlah seluruh kubus satuan yang ada*
57. G: *oo, dengan cara menghitung seluruh kubus, jadi seluruh model gambar a, b dan c punya luas permukaan sama-sama 24.*
58. S: *iya*
59. G: *padahal bentuknya beda-beda semua. nah sekarang coba kita telusuri, apa yang dimaksud dengan luas permukaan*
60. S: *siswa tidak menjawab*

Walau kelihatannya soal yang diberikan tidak sulit namun siswa tetap tidak dapat langsung menyelesaikan soal tersebut. Kalaupun ada siswa yang bisa mengerjakan, mereka mengerjakan dengan langsung mencari dan menggunakan rumus yang ada dibuku paket.

Penyelesaian:

$$\begin{aligned} \text{a) (a) L. permukaan} &= 2(p_1 + p_t + l_t) \\ &= 2((8 \times 1) + (8 \times 3) + (1 \times 3)) \\ &= 2(8 + 24 + 3) \\ &= 2 \times 35 = 70 \text{ cm}^2 \\ \text{(b) L. permukaan} &= 2(p_1 + p_t + l_t) \\ &= 2((6 \times 2) + (6 \times 2) + (2 \times 2)) \\ &= 2(12 + 12 + 4) \\ &= 2 \times 28 = 56 \text{ cm}^2 \\ \text{(c) L. permukaan} &= 2(p_1 + p_t + l_t) \\ &= 2((4 \times 2) + (4 \times 3) + (2 \times 3)) \\ &= 2(8 + 12 + 6) \\ &= 2 \times 26 = 52 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 2: Jawaban siswa yang langsung mengaju pada rumus di buku teks Hal ini terjadi karena pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya bersifat hafalan dan prosedural sehingga mereka tidak memahami makna luas dan tidak mampu menggunakan konsep luas yang telah mereka miliki untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Maka guru mengarahkan siswa untuk bisa menemukan dan mengonstruksi konsep luas permukaan.

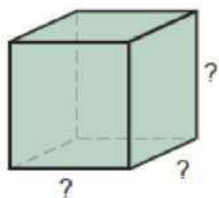
61. G: *Tadi diawal pembelajaran temanmu sudah menunjukan luas permukaan dengan kotak obat nyamuk,*
62. S: *ya*
61. G: *Apa kotak tadi mirip dengan bentuk gambar ini?*
62. S: *ya*
63. G: *mana yang merupakan permukaan dari bangun pada gambar ini?*
64. S: *ini, (sambil menunjuk permukaan bagian depan dari bangun ruang).*
65. G: *betul, itu adalah salah satu permukaan dari bangun ruang, berapa luas permukaan yang depan itu.*
66. S: *(siswa itu bingung lagi)*
67. G: *Coba hitung, ada berapa persegi di bagian depan*
68. S: *(lalu siswa menghitung) 24.*
69. G: *Oke terus yang belakang berapa*
70. S: *24*
71. G: *Terus yang atas, bawah, kiri dan bagian kanan semua ada berapa?*
72. S: *(berturut-turut) 3, 8, 3 dan 8*
73. G: *Jadi luas permukaan itu apa?*
74. S: *Jumlah seluruh luas permukaan*
75. G: *Betul sekali, nah yang kamu peroleh sama-sama 24 tadi apanya*
76. S: *(bingung)*
77. G: *Tadi sudah dikatakan bahwa kubus satuan punya volume 1 cm kubik, berarti kalau kamu menghitung seluruh kubus satuan berarti kamu menghitung...?*
78. S: *volume*
79. G: *beda ngak menghitung volume dengan menghitung luas permukaan*
80. S: *beda*

81. G: *jadi harusnya antara gambar a, b dan c punya luas permukaan..?*
 82. S: *beda*
 83. G: *sip, ayo lanjutkan dengan soal berikutnya.*

Setelah interaksi antara kelompok siswa dengan guru membuat siswa jadi menyadari pengetahuan yang telah mereka miliki, terlihat bahwa hal itu membuat siswa menjadi mampu mengonstruksi pengetahuan tentang konsep luas permukaan, walau dengan bantuan dan arahan dari guru. Disini berhasil diidentifikasi ketiga tindakan epistemik, yaitu tindakan R(56,66) merupakan tindakan yang menunjukkan siswa menyadari pengetahuan mereka dan tindakan B(71,75) menunjukkan mereka mampu menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah yaitu pengetahuan tentang luas, dengan arahan yang diberikan guru siswa mampu untuk mengonstruksi pengetahuan baru muncul yang ditandai dengan tindakan C (77).

Berikutnya, dalam menyelesaikan masalah kedua tentang volume kubus, percakapan yang terjadi antara kelompoksiswa yang lain dengan guru adalah sebagai berikut:

101. S: *buk, kami kesulitan mengerjakan soal kedua. apa maksud dari soal ini buk?*
 102. G: *baiklah sekarang andaikan kita punya 24 kubus kecil-kecil yang terbuat dari tanah liat atau plestisin sehingga bisa dirubah bentuknya.*
 103. S: *yang ditekan –tekan gitu ya, buk?*
 104. G: *ya, benar, lalu kita buat menjadi bentuk seperti di gambar, kira-kira berapa ukuran rusuknya?*



105. S: *Oh, berarti (siswa terhenti, terlihat bingung dan juga berfikir)*
 106. G: *ada hubungannya dengan volume tidak?*
 107. S: *Ada.*
 108. G: *Lalu?*
 109. S: *(siswa mereka-reka dan membayangkan) pokoknya supaya jadi kubus gitu? Oh berarti 4.*
 110. G: *Coba dikerjakan*
 111. S: *4,6,12,16,20,24 (kelihatan siswa bingung)*

112. G: *coba digambarkan!*
113. S: *(Siswa mencoba menggambar susunan beberapa kubus satuan pada rusuk-rusuk kubus berdasarkan angka yang disebutkannya)*
114. G: *bagaimana dengan bagian dalam kosong atau berisi? Pernah main prastisin? 24 kubus digabungkan menjadi satu, pertama beli kotak sendiri-sendiri, lalu diaduk menjadi satu.*
115. S: *ya*
116. G: *ada 24 kubus satuan artinya ?*
117. S: *Bingung*
118. G: *1 Kubus satuan volumenya berapa?*
119. S: *1 cm³*
120. G: *semua ada 24 kubus satuan, berapa volumenya?*
121. S: *24*
122. G: *Benar sekali, sekarang lihat Gambar a volumenya 24, gambar b volumenya 24 dan gambar c juga volumenya 24.*
123. G: *berarti apa hubungannya kubus dengan gambar yang akan kita cari panjang rusuknya?*
124. S: *Volume dibagi 6 (dijawab secara spontan)*
125. G: *Volume kubus rumusnya apa?*
126. S: *(siswa melihat buku cetak, mereka tidak ingat rumus volume kubus yang telah dipelajari ketika SD) lihat gambar dengan rusuk 4 satuan*
 $V = 4 \times 4 \times 4$ *oh ya, ini rumus volume kubus $V = r \times r \times r$*
127. G: *Berarti apa hubungannya dengan soal tadi?*
128. S: *Berarti cari rusuk*
129. G: *ya*
130. S: *Caranya cari rusuk bagaimana? (lalu bolak-balok buku untuk mencari rumus rusuk, mereka tidak menyadari dengan baik arti pengetahuan mereka tentang rumus volume kubus)*
131. G: *Rumus balok tadi bisa di gunakan untuk mencari rusuk?*
132. S: *Nggak (ragu-ragu)*
133. G: *Coba tulis rumusnya*
134. S: *$V = r \times r \times r$ ditulis disini*
135. G: *$r \times r \times r$ dapat ditulis dalam bentuk pangkat?*
136. S: *$V = r^3$*
137. G: *Volumenya sudah bisa diketahui belum?*
138. S: *nggak bisa.*
139. G: *Tadi kita bahas tentang 24 kubus*
140. S: *Ya*
141. G: *Berarti*
142. S: *Oya iya, $24 = r \times r \times r$*
143. G: *Betul, bisakan menemukan berapa nilai r?*
144. S: *insyaallah bisa, buk. (Lalu siswa melanjutkan perhitungannya sehingga mereka menemukan nilai r)*

Walau butuh waktu cukup lama dan butuh arahan dari guru, siswa akhirnya

mampu mengonstruksi pengetahuan dalam menyelesaikan soal yang diberikan yang ditandai dengan munculnya tindakan C pada ungkapan 142. Tindakan R dan B yang merupakan tindakan yang mendukung terjadinya tindakan C. Percakapan yang menunjukkan tindakan R yaitu R(119, 121) sedangkan tindakan B adalah B(122, 128).

Terlihat bahwa proses abstraksi sangat bergantung pada riwayat siswa, Sebagaimana yang juga disampaikan Dreyfus bahwa proses abstraksi juga sangat dipengaruhi oleh riwayat dari siswa itu sendiri yaitu pengetahuan sebelumnya yang dimiliki. Siswa yang tidak terbiasa mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka mengalami kesulitan untuk melakukan proses abstraksi. Pengetahuan awal siswa yang bersifat prosedural sulit untuk memahami soal yang tidak rutin atau soal yang tidak bersifat algoritmik.

Walaupun ada, namun tidak banyak ucapan siswa yang dapat diidentifikasi sebagai tindakan R, B atau tindakan C, hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian bantuan guru dengan proses konstruksi siswa (Drayfus, 2015) yang telah diuraikan di bagian teori, yang menyatakan bahwa terkadang, tindakan atau ucapan siswa akan terjadi, selama atau segera setelah tindakan mengonstruksi dan kadang-kadang hanya pada tahap berikutnya. Ini mungkin tergantung pada bagaimana melibatkan siswa dalam interaksi dengan siswa lain, dengan guru, atau dengan pewawancara di saat-saat kritis. Hal ini, tentu saja, tidak berarti bahwa siswa kurang terlibat dalam interaksi tidak membangun; itu hanya berarti bahwa peneliti mungkin tidak memiliki akses langsung ke konstruksi siswa. Peneliti menyadari kekurangan peneliti dalam mengarahkan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan mereka. Hal ini disebabkan oleh percakapan antara siswa sangat bergantung ke pada respon siswa jadi terkadang peneliti memberikan tanggapan yang tidak sesuai sehingga bisa menjadi hambatan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka. Hal ini peneliti sadari sebagai kelemahan dari penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada proses abstraksi siswa, dalam memahami konsep luas permukaan dan volume pada kubus dan balok muncul ketiga tindakan epistemik, namun kemunculannya membutuhkan bantuan dari guru karena faktor riwayat dari siswa

itu sendiri. Dimana siswa memiliki pengetahuan sebelumnya yang hanya bersifat prosedural dan hafalan. Disini dapat dilihat bahwa kemampuan mengonstruksi siswa akan berkembang secara berkelanjutan jika pengetahuan yang mereka peroleh tidak dengan cara hafalan tetapi dengan cara yang lebih bermakna. Sehingga semua siswa betul-betul menyadari semua pengetahuan yang mereka miliki. Siswa tahu menghitung luas bidang dengan menggunakan rumus tapi siswa tidak memahami soal yang meminta mereka menghitung luas bidang yang hanya diberi grid atau kotak-kotak tanpa ukuran. Karena Menyadari pengetahuan sebelumnya (tindakan R) merupakan tahap penting dalam mengonstruksi pengetahuan baru. Jelas disini bahwa dalam membangun pengetahuan baru siswa sangat bergantung pada kualitas pengetahuan sebelumnya maka kami sarankan bahwa sangat penting untuk membiasakan siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri bukan dengan cara diberi tahu oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Altun, M & Kayapinar, A.,Y., (2011) High School Students` Abstraction Process of the Knowledge of Signum Functions Based on Piecewise Functions. *Education and Science*. Vol 36 No. 162 page 65-83.
- Davydov, V. V. (1990). Types of generalisation in instruction: Logical and psychological problems in the structuring of school curricula(*Soviet studies in mathematics education*, Vol. 2;J. Kilpatrick (Ed.), trans: Teller, J.). Reston: *National Council of Teachers of Mathematics*. (Original work published 1972)
- Dreyfus, T., (2007). *Proses of Abstraction in Context the Nested Epistemic Actions Model*. <http://medicina.iztacala.unam.mx/medicina/dreyfus.pdf> diakses tanggal 3 Pebruari 2014.
- Dreyfus, T. 2012. Constructing Abstract Mathematical Knowledge in Context. *12th International Congress on Mathematical Education*. 8-15 Juli 2012. Seoul. Korea.
- Dreyfus, T., Hershkowitz, R., & Schwarz, B. B. (2015). *The Nested Epistemic Actions Model for Abstraction in Context: Theory as Methodological Tool and Methodological Tool as Theory*. Springer Science+Business Media Dordrecht.
- Gravemeijer, K. (1999). How emergent models may foster the constitution of formal mathematics. *Mathematical Thinking and Learning*.1 (2), 155-177.
- Hazzan, O. & Zazkis, R. (2005). Reducing abstraction: the case of school

mathematics. *Educational Studies in Mathematics*, 58, 101-119.

Hershkowitz, R., Schwarz, B. B., & Dreyfus, T. (2001). Abstraction in context: Epistemic actions. *Journal for Research in Mathematics Education*, 32, 195–222.

Treffers, A., & Goffree, F. (1985). Rational analysis of realistic mathematics education. In L. Streefland (Ed.), *Proceedings of the 9th International Conference for the Psychology of Mathematics Education*, Vol. II (pp. 97-123). Utrecht, The Netherlands: OW&OC.

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP HIMPUNAN DI SMPN 1 SAWAN BULELENG

Made Susilawati¹

¹Jurusan Matematika FMIPA Universitas Udayana, susilawati.made@gmail.com

Abstrak. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran matematika keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan pemahaman konsep himpunan.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sawan terletak di desa Sawan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng Bali. Penelitian ini dilakukan di kelas VII dengan menerapkan pembelajaran STAD pada materi himpunan. Analisis yang digunakan untuk mengukur keefektifan metode STAD adalah analisis statistik uji t. Sedangkan penilaian terhadap kelompok menggunakan tabel penghargaan yang ditentukan melalui nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif nilai rata-rata pretes (75.00) yang lebih kecil dari rata-rata postes (88.71) menjelaskan bahwa kemampuan siswa memahami materi setelah diberikan pembelajaran STAD meningkat. Hasil analisis inferensial dengan melakukan uji t diperoleh nilai $P = 0.000$ lebih kecil dari taraf nyata 0.05, artinya hipotesis nol ditolak, ini menunjukkan telah terjadi peningkatan yang signifikan dari kemampuan siswa dalam memahami materi himpunan.

Kata Kunci: Siswa SMP, Matematika, Pembelajaran kooperatif, STAD.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jam mata pelajaran ini dibandingkan mata pelajaran lain. Selama ini masih banyak guru yang mengajarkan matematika dengan paradigma pembelajaran yang lama, yaitu guru menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru. Guru lebih menekankan pembelajaran matematika bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep dan operasinya, melainkan pada pelatihan

simbol-simbol matematika dengan penekanan pada pemberian informasi dan latihan penerapan dalam soal. Guru masih bergantung pada metode ceramah, siswa yang pasif, sedikit tanya jawab, dan siswa mencatat dari papan tulis.

Dalam proses pembelajaran matematika keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika. Siswa diharapkan benar-benar aktif dalam belajar matematika, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan. Keterlibatan siswa dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dapat mempertajam ingatan tentang materi pelajaran. Suatu konsep akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat apabila disajikan melalui langkah dan prosedur yang menarik. Selain kurangnya keaktifan dalam pembelajaran matematika, guru seringkali kurang memperhatikan tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti perubahan, langkah, tahap demi tahap dalam penyampaian materi pelajaran.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dalam mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa.

Penyajian bermacam-macam model pembelajaran dan aplikasinya dalam pengajaran matematika bertujuan agar siswa dan guru memiliki pengetahuan yang

luas tentang model-model pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dkk. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif.

Tujuan penelitian ini adalah menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam meningkatkan pemahaman konsep himpunan di SMPN 1 Sawan Buleleng.

METODE PENELITIAN

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Dengan menggunakan lembaran kegiatan atau perangkat pembelajaran lain, siswa bekerja bersama-sama (berdiskusi) untuk menuntaskan materi. Mereka saling membantu satu sama lain

untuk memahami bahan pelajaran, sehingga dipastikan semua anggota telah mempelajari materi tersebut secara tuntas. Pada kegiatan pembelajaran matematika kooperatif tipe STAD ini difokuskan pada pemahaman konsep himpunan dengan mengaitkan pada benda-benda yang ada dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan di SMPN 1 Sawan, kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng pada siswa-siswa kelas VII.

Kegiatan dalam pembelajaran ini dimulai dengan tahapan sebagai berikut:

1. Presentasi kelas, diawali dengan penyampaian materi himpunan oleh guru atau tim pelaksana dari Universitas Udayana.
2. Memberikan tes awal pada siswa secara individual
3. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok, dengan anggota masing-masing kelompok bersifat heterogen.
4. Kegiatan kelompok, diawali dengan menyiapkan berbagai benda atau barang-barang yang nantinya akan diperagakan untuk menunjukkan yang mana disebut himpunan dan bukan himpunan.
5. Melaksanakan evaluasi atau tes akhir kepada siswa secara individual
6. Membuat tabel pembentukan dan penghargaan kelompok dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Menentukan nilai dasar (awal) masing-masing siswa. Nilai dasar (awal) dapat berupa nilai tes/kuis awal atau menggunakan nilai ulangan sebelumnya.
 2. Menentukan nilai tes akhir atau nilai kuis terkini.
 3. Menentukan nilai peningkatan hasil belajar yang besarnya ditentukan berdasarkan selisih nilai kuis terkini dan nilai dasar (awal) masing-masing siswa dengan menggunakan kriteria berikut ini.

Kriteria	Nilai peningkatan
Nilai kuis/tes terkini turun lebih dari 10 poin di bawah nilai awal	5
Nilai kuis/tes terkini turun 1 sampai dengan 10 poin di bawah nilai awal	10
Nilai kuis/tes terkini sama dengan nilai awal sampai dengan 10 di atas nilai awal	20
Nilai kuis/tes terkini lebih dari 10 di atas nilai awal	30

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat cukup, baik, sangat baik, dan sempurna. Kriteria untuk status kelompok:

Cukup, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok kurang dari 15 atau
(Rata-rata nilai peningkatan kelompok < 15).

Baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 15 dan 20 atau
($15 \leq$ Rata-rata nilai peningkatan kelompok < 20)

Sangat baik, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok antara 20 dan 25 atau
($20 \leq$ Rata-rata nilai peningkatan kelompok < 25)

Sempurna, bila rata-rata nilai peningkatan kelompok lebih atau sama dengan 25 atau (Rata-rata nilai peningkatan kelompok ≥ 25) (Widyantini, dkk, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang sudah dicapai dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengenai penerapan pembelajaran CTL DI SDN 2 Sawan adalah berupa nilai evaluasi. Nilai evaluasi ini diperoleh dari pretes dan postes, data mengenai nilai evaluasi dan kategorinya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Evaluasi Siswa Kelas VII SMPN 1 Sawan

Klp	Nama	Pre	Post	Peningkat	Rata	Kriteria
1	I Kd Dipa Suwitra	80	95	30	25.25	Sempurna
1	Km Agus Kusuma W	70	85	30		Sempurna
1	Pande Pt Mahendra	60	90	30		Sempurna
1	I Md Arya Ditha M	90	95	20		Sempurna
2	I Gd Trisnawan	70	85	30	25.25	Sempurna
2	IGA Pt Suantari Pratami	80	95	30		Sempurna
2	Pt Novita Sari	80	100	30		Sempurna
2	Ny Angga Sumpena	75	95	20		Sempurna
3	Kd Rian Andinata	70	90	30	30	Sempurna
3	Km Tomi Mantri Yasa	40	60	30		Sempurna
3	Gd Putra Yasa	60	80	30		Sempurna
3	I Kd Semara	60	95	30		Sempurna
4	Ni L.P. Citra Dewi	70	90	30	25.25	Sempurna
4	Ni Kd Putri Artiwi	75	100	30		Sempurna
4	Km Dian Kusumayanti	70	100	30		Sempurna
4	Gd Budarka	80	85	20		Sempurna
5	Luh Putri Artiwi	70	85	30	20.25	Sangat Baik
5	Kd Ayu Diah Lestari	85	90	20		Sangat Baik
5	Nym Rita Pradnyani	90	90	20		Sangat Baik
5	Km Widiantari	80	90	20		Sangat Baik
6	Kd Bayu Darma M	90	95	20	20	Sangat Baik
6	Pt Novi Damayanti	80	85	20		Sangat Baik
6	Kd Restiaevan	70	80	20		Sangat Baik
7	Kt Gesmiantari	70	75	20	20	Sangat Baik
7	Ni Luh Suciani	70	80	20		Sangat Baik
7	Kd Citra Nopianingsih	70	75	20		Sangat Baik
7	Luh Ayu Trisna S	90	90	20		Sangat Baik

8	Km Febri Yulindari	90	90	20	25.25	Sempurna
8	Kd Era Cantika Dewi	80	95	30		Sempurna
8	Md Mutiara Putri U	80	95	30		Sempurna
8	Pt Arundati Dharmapatni	80	95	30		Sempurna

Tabel 1 menunjukkan ada 8 kelompok dalam kelas VII SMPN 1 Sawan, ada 3 kelompok yang masuk kategori penghargaan sangat baik, ini menunjukkan telah terjadi peningkatan rata-rata perolehan nilai post tes dibandingkan dengan pre tes sebesar 20 sampai 25. Sedangkan kelima kelompok lainnya masuk dalam kategori sempurna karena rata-rata peningkatan nilainya lebih dari 25. Suatu pencapaian yang sangat bagus artinya metode pembelajaran STAD dengan system berkelompok telah mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Hasil statistika deskriptif dari data nilai evaluasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics: Pretes, Postes

Variabel	N	Rataan	StDev	Min	Maks
Pretes	31	75.00	10.95	40.00	90.00
Posttes	31	88.71	8.66	60.00	100.00
Difference	31	13.71	9.13	-	-

Hasil yang didapat dari Tabel 1 tercermin pula pada Tabel 2, nilai rata-rata pretes yang lebih kecil dari postes menjelaskan bahwa kemampuan siswa memahami materi setelah diberikan pembelajaran STAD meningkat. Nilai minimal pretes siswa adalah 40 yang meningkat pada posttes menjadi 60, demikian pula dengan nilai maksimum yang diperoleh siswa meningkat pada saat pretes dibandingkan dengan nilai maksimum pada saat postes. Dilihat dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pretes lebih besar dari postes, ini berarti nilai pretes siswa lebih beragam dibandingkan nilai posttesnya.

Analisis selanjutnya adalah analisis inferensial yaitu analisis yang melibatkan pengujian hipotesis untuk mendapatkan kesimpulan secara sah (Walpole,1995). Hipotesis yang diajukan dalam pengabdian ini adalah

$$H_0: \mu_2 - \mu_1 = 0 \text{ (Rata-rata pre-tes siswa sama dengan rata-rata post-tes)}$$

$H_1: \mu_2 - \mu_1 > 0$ (Rata-rata post-tes siswa lebih tinggi dari rata-rata pre-tes)

Statistik hitung yang digunakan untuk menguji hipotesis di atas adalah statistik uji t yang dirumuskan sebagai berikut:

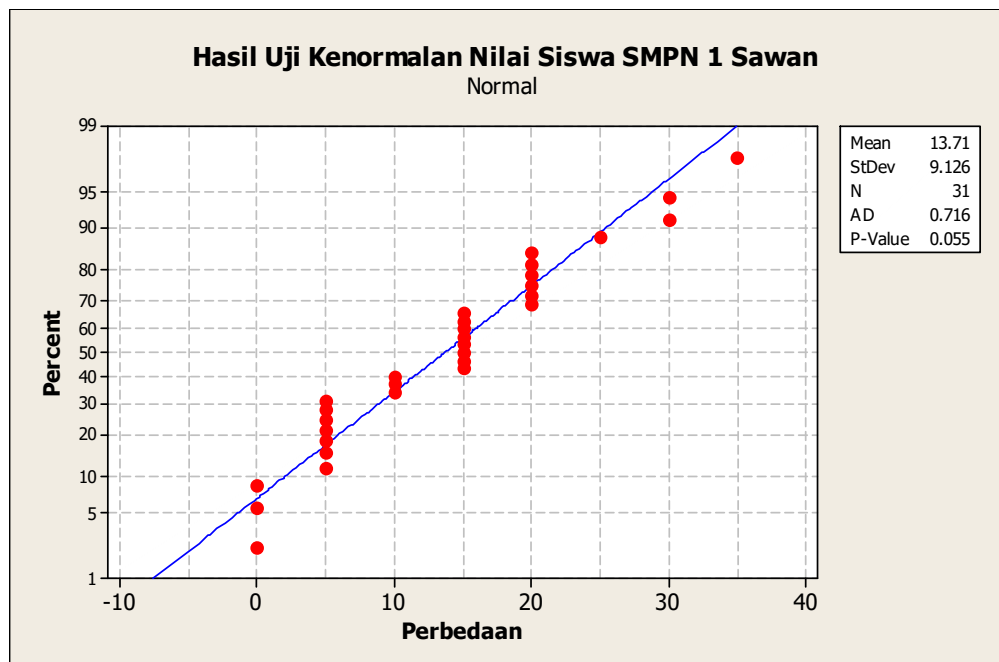
$$|t_{Hit}| = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Sd \sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

Dengan \bar{X}_1 dan \bar{X}_2 adalah Rata-rata pre tes dan post tes, S_d = standar deviasi

gabungan yang dihitung dengan rumus berikut: $Sd = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$

H_0 akan diterima jika nilai t_{hit} lebih besar dari nilai t tabel dengan $\alpha = 0.05$ dan H_0 ditolak jika sebaliknya atau jika nilai P yang diperoleh dalam keluaran pake program lebih kecil dari taraf nyata (α) = 0.05 maka H_0 ditolak.

Dalam analisis uji t ada asumsi yang harus dipenuhi sebelum analisis dilakukan, yaitu asumsi kenormalan data dan kehomogenan ragam. Hasil uji kenormalan data seperti yang terlihat dalam Gambar 1 di bawah ini:

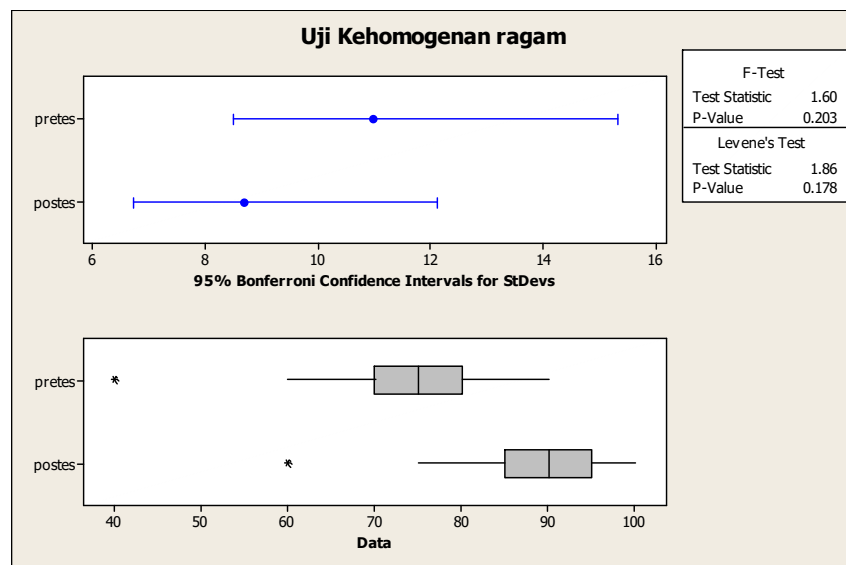


Gambar 1. Hasil Uji Kenormalan Nilai Siswa SMPN 1 Sawan

Berdasarkan grafik uji kenormalan di atas terlihat titik-titik data mengikuti garis lurus maka dapat disimpulkan bahwa data menyebar normal. Hal ini

dipertegas dengan hasil uji AD (Anderson Darling) yang mendapatkan nilai P (*P-Value*) = 0.055 yang lebih besar dengan taraf nyata 0.05, ini mengindikasikan bahwa data sudah menyebar normal.

Selanjutnya adalah pengujian pada asumsi kehomogenan ragam, disini untuk menentukan apakah ragamnya sudah homogeny atau tidak menggunakan uji Levene's. Hasil ujinya seperti terlihat pada Gambar 2. Berdasarkan uji Levene's didapat nilai P (*P-Value*) = 0.178 yang lebih besar dengan taraf nyata 0.05, hal ini menunjukkan bahwa ragam data sudah homogeny, artinya siswa yang terlibat dalam pembelajaran STAD ini mempunyai kemampuan yang homogen.



Gambar 2. Hasil Uji Kehomogenan Ragam Nilai Siswa SMPN 1 Sawan.

Kedua asumsi yang mendasari uji t sudah terpenuhi, karenanya uji t sudah dapat dilakukan. Hasil dari uji t didapat *T-Value* = 5.47 dengan *P-Value* = 0.000. Dengan membandingkan *P-Value* = 0.000 dengan taraf nyata 0.05 diperoleh bahwa *P-Value* = 0.000 lebih kecil dari taraf nyata 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti rata-rata nilai evaluasi posttes siswa lebih besar dari rata-rata nilai pretes. Dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi himpunan.

Dalam penerapan pembelajaran STAD ini terlihat sekali kalau siswa-siswa antusias belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari semangat para siswa saat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh tentor, dan berlomba untuk menjawab

paling pertama. Pembelajaran STAD ini juga mudah untuk diterapkan, hanya diperlukan pembentukan kelompok-kelompok untuk siswa. Siswa yang sudah dikelompokkan tidak lagi merasa takut atau minder ketika mereka belum mengerti materi karena mereka bisa menanyakan pada temannya yang sudah lebih dahulu memahami materi tersebut. Jadi metode pembelajaran STAD ini sangat sesuai diterapkan di kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa pada konsep matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa rata-rata postes siswa lebih besar dari rata-rata pretes. Dan hasil analisis inferensial dengan melakukan uji t diperoleh nilai $P = 0.000$ lebih kecil dari taraf nyata 0.05 , artinya hipotesis nol yang ditolak, ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi himpunan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran STAD efektif meningkatkan kemampuan siswa SMPN 1 Sawan Buleleng.
2. Penerapan pembelajaran STAD telah dapat meningkatkan antusiasme dan semangat siswa dalam belajar matematika.

Saran

Penerapan pembelajaran STAD ini tidak terlalu menyita waktu, sehingga bisa diterapkan oleh guru pengampu mata ajar matematika dalam pembelajarannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Slavin, Robert. E. 1995. *Cooperative learning. Theory, Research and Practice*, Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sumardi, Bremaniwati. 2005. *Matematika SMP untuk kelas VII*. Klaten: Prestasi Agung Pratama.
- Walpole, R.E.1995. *Introduction to Statistics*. Terjemahan Bambang Sumantri. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wardhani, Sri. 2005. Pembelajaran Matematika Kontekstual. *Bahan Ajar Diklat* di

PPPG Matematika, Yogyakarta: PPPG Matematika.

Widyantini, Th., Edy Prayitno dan Puji Iryanti. 2006. Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif. *Modul Paket Pembinaan Penataran*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan Dan Penataran Guru Matematika, Yogyakarta.

DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL-SOAL MATEMATIKA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 GORONTALO

Franky A. Oroh

Prodi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika FMIPA
Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo
Telepon (0435) 827213 Fax. (0435) 82721

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gorontalo dalam memahami materi garis dan sudut yang diukur melalui indikator kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata persentasi capaian hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gorontalo pada materi garis dan sudut menurut indikator kesulitan belajar siswa yaitu pada indikator belajar fakta adalah 60,02% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 39,98%, indikator belajar konsep adalah 59,1% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 40,9%, indikator belajar operasi adalah 50,13% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 49,87% dan indikator belajar prinsip adalah 43,86% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 49,87%. Kesulitan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gorontalo yang diukur melalui indikator kesulitan belajar siswa sangat beragam dan belum begitu maksimal sehingga perlu metode dan strategi untuk meminimalisir kesulitan yang dialami oleh siswa.

Kata Kunci Kesulitan belajar siswa

PENDAHULUAN

Dalam matematika banyak dijumpai rumus-rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal-soal. Siswa menganggap bahwa dengan menghafal rumus-rumus tersebut dapat memudahkan mereka dalam menjawab soal-soal. Akan tetapi matematika bukanlah materi yang dihafal, melainkan memerlukan pemahaman dan penalaran yang lebih. Akibatnya ketika diberi evaluasi siswa mengalami kesulitan, walaupun soal yang diberikan hampir sama dengan soal yang telah dipelajari. Sehingga tidak heran jika banyak orang yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit.

Pada umumnya kesulitan merupakan kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih berat lagi untuk dapat mengatasinya. Kesulitan

belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Faktor lain yang menyebabkan siswa menemukan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yaitu dapat kita lihat pada saat pembelajaran berlangsung, dimana siswa kurang aktif dalam belajar matematika, siswa tidak mau bertanya bila menemui kesulitan, kurangnya perhatian siswa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan juga kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep yang dapat menjadikan Siswa kesulitan mengerjakan soal jika soal yang diberikan guru berbeda dengan contoh soal. Dengan adanya situasi belajar yang seperti ini mengakibatkan dampak yang jelek bagi proses belajar mengajar matematika.

KAJIAN TEORI

Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo S (2004), dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar.

Mukhtar dan Rusmini (2003) mengungkapkan bahwa secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut antara lain kelemahan fisik, mental, dan emosional, kebiasaan dan sikap-sikap yang salah (seperti malas belajar) atau tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan. Sedangkan faktor eksternal antara lain kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yang tidak tepat, beban belajar yang terlalu berat, terlalu banyak kegiatan diluar jam sekolah, terlalu sering pindah sekolah dan sebagainya.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap bahan ajar yang disajikan. masing-masing faktor memiliki intensitas pengaruh yang berbeda pada setiap siswa tergantung pada masalah yang dialami masing-masing siswa. Misalkan pada siswa tertentu mungkin metode pembelajaran yang menjadi faktor utama penyebab kesulitannya dalam belajar, akan tetapi pada siswa

lain yang *brokenhome* misalnya, faktor emosional yang paling mempengaruhi kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Seperti diungkapkan oleh Muhibbin syah (1999) bahwa “ kesulitan belajar tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata atau normal. Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai harapan”. Jadi belum tentu anak yang mengalami kesulitan belajar menandakan bahwa anak tersebut mempunyai IQ rendah, terkadang kesulitan belajar hanya disebabkan oleh tidak cukupnya pengetahuan siswa tentang cara-cara belajar.

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar (*learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan) akan tetapi istilah kesulitan belajar digunakan karena dirasakan lebih optimistik.

Jadi kesulitan belajar merupakan Hambatan belajar pada anak dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah yang diberikan oleh guru.

Kesulitan-Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Matematika

Kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika dapat disebabkan oleh masalah karakteristik Matematika, masalah siswa, ataupun masalah guru. (Mohammad Soleh 1998: 34-35)

1. Karakteristik Matematika

Karakteristik Matematika yaitu objeknya abstrak, konsep dan prinsipnya berjenjang, dan prosedur pengerjaannya banyak memanipulasi bentuk-bentuk. Siswa memerlukan waktu dan peragaan dalam menangkap konsep yang abstrak itu. Siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep berikutnya, jika konsep yang sebelumnya tidak terbentuk dengan benar.

0
0

2. Masalah siswa

Setiap siswa mempunyai kecepatan belajar yang berbeda-beda dan gaya belajar yang berbeda pula. Mereka mempunyai kecenderungan untuk membentuk konsep sendiri yang akhirnya membentuk miskonsepsi. Selain itu, mereka juga kurang dalam latihan mengerjakan soal-soal Matematika.

3. Masalah guru

Setiap guru mempunyai persepsi sendiri tentang Matematika, hakekat belajar, dan mengajar. Mereka mempunyai gaya mengajar atau metode mengajar sendiri. Selain itu, mereka juga mempunyai keterbatasan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Soleh (199:34) karakteristik matematika, yaitu objeknya yang abstrak, konsep dan prinsipnya berjenjang, dan prosedur pengerjaannya banyak memanipulasi bentuk-bentuk ternyata menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika. Karakteristik tersebut merupakan bagian dari objek langsung pembelajaran matematika, sehingga penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa dapat diuraikan menurut objek langsung pelajaran matematika sebagai berikut :

1. Kesulitan belajar fakta

Fakta merupakan perjanjian atau pemufakatan yang dibuat dalam matematika, misalnya lambang, nama, istilah, serta perjanjian. Kaitannya dengan kesulitan belajar matematika siswa, maka siswa sering mengalami kesulitan disebabkan dari adanya lambang-lambang atau simbol, huruf dan kata (Soleh, 199:35). Contohnya jika dikaitkan dengan materi garis dan sudut adalah siswa kesulitan dalam mendefinisikan arti dari simbol derajat, sudut, menit, dan detik.

2. Kesulitan belajar konsep

Konsep merupakan pengertian abstrak yang memungkinkan seseorang menggolong-golongkan objek atau peristiwa (Soleh, 199:8). Contohnya jika dikaitkan dengan materi garis dan sudut adalah siswa kesulitan dalam menangkap konsep dengan benar mengenai materi garis dan balok khususnya mengenai konsep titik, garis, dan sudut.

0
0

3. Kesulitan belajar prinsip

Prinsip yaitu pernyataan yang menyatakan berlakunya suatu hubungan antara beberapa konsep. Pernyataan itu dapat menyatakan sifat-sifat suatu konsep, atau hukum-hukum atau teorema atau dalil yang berlaku dalam konsep itu (Soleh, 199:8). Contohnya jika dikaitkan dengan materi garis dan sudut adalah sering sekali siswa menguasai konsep tentang baris dan sudut, namun saat menyelesaikan soal yang bentuknya abstrak siswa akan kesulitan dalam menyelesaikannya.

4. Kesulitan belajar keterampilan/prosedur

Keterampilan merupakan prosedur mempercepat pengerjaan, namun tetap didasari logika yang benar (Soleh, 199:8). Contohnya saat siswa dimintakan untuk menyelesaikan soal yang berhubungan dengan perhitungan seperti menentukan 2 putaran sama dengan berapa detik, siswa kebanyakan lupa tentang konsep gradien dan kesulitan dalam melakukan perhitungan.

Mengenal dan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar. Sebagai pembimbing belajar siswa, guru harus mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional, akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Melalui pendekatan pribadi, guru akan secara langsung mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap guru adalah sebagai pengajar sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Aunurrahman (2011:196) mengemukakan bahwa sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, seorang guru diharapkan mampu :

1. Memberikan informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi setiap masalah pribadi yang dihadapinya.
3. Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

4. Memberikan setiap kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
5. Mengenal dan memahami setiap setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016 selama kurang lebih 2 bulan terhitung mulai dari Bulan Maret 2015 sampai Mei 2015 mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan. Berikut adalah tabel jadwal kegiatan penelitian.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan							
	Maret		April				Mei	
	Minggu Ke							
	3	4	1	2	3	4	1	2
Penyusunan Proposal								
Seminar Proposal								
Perbaikan Proposal								
Observasi								
Pelaksanaan Penelitian								
Penyusunan Laporan								
Pengolahan Data								

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan yang sebagaimana adanya yang mengungkapkan fakta-fakta yang ada.

Kehadiran Peneliti

Adapun kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen utama yang sudah tentu harus beradaptasi dengan kondisi yang ada di lapangan untuk kepentingan penelitian, sehingga kehadiran peneliti dilokasi penelitian diketahui oleh objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan penuh, artinya peneliti datang untuk mencari data guna kepentingan penelitian sehingga data yang dikumpulkan benar-benar akurat sesuai kebutuhan peneliti.

Sumber Data

Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo yang mengalami masalah dengan soal matematika.
2. Sumber data sekunder yaitu guru-guru, terutama guru matematika di kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo yang di pandang dapat memberikan informasi yang menunjang penelitian baik berupa keadaan sekolah, siswa, serta komponen yang dapat menghambat atau menunjang pembelajaran disekolah yang menjadi objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo sejumlah 29 siswa yang terdiri dari 1 kelas. Jumlah fokus penelitian yang berperan sebagai informan (sumber data) ini didasarkan pada teknik penarikan sampel Arikunto (2002:112) ‘Apabila sumber data kurang dari 100, lebih baik di ambil semua. Tetapi sumber data lebih dari 100, dapat di ambil antara 10-15 % atau 20-25 %.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2011:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil

melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data yaitu guru, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011:317).

Wawancara digunakan peneliti sebagai pelengkap untuk lebih memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian. Wawancara yang digunakan untuk menjangkau data langsung dari siswa tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika pada pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai enam orang siswa yang terpilih sebagai wakil dari setiap kelompok. Dimana dua orang siswa mewakili dari kelompok siswa yang berkemampuan tinggi, dua orang siswa mewakili dari kelompok siswa yang berkemampuan sedang dan dua orang siswa lainnya mewakili dari kelompok siswa yang berkemampuan rendah.

Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan yaitu foto.

Pengecekan dan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian data ini menggunakan teknik triangulasi. peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini untuk menganalisis data metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 337) bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Dalam menganalisis data aktifitas yang dilakukan yaitu :

1. Reduksi Data.

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data maka data yang diperoleh akan direduksi. Dalam hal ini mereduksi data dengan membuang data yang tidak relevan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian, kemudian memilah-milah data serta mengklasifikasikan berdasarkan permasalahan penelitian dalam penelitian dan akan disusun secara sistematis dengan berpedoman pada apa yang menjadi fokus masalah.

2. Penyajian data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam hal ini peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif, yang diuraikan pada aspek-aspek yang dinilai dan diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari berbagai data yang telah diperoleh dan didukung. Data-data yang diperoleh pada saat peneliti mengumpulkan data yang didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel, artinya jika data-data yang dikumpul didukung oleh bukti-bukti yang valid.

Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan (Pengamatan)
 - a. Observasi / pengamatan dilokasi penelitian
 - b. Wawancara / interview
 - c. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.
3. Melakukan Analisis Data
4. Membuat Laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini adalah skor yang diperoleh oleh siswa pada masing-masing test yang diberikan sebagai berikut:

1. Soal Nomor Satu

Soal nomor satu didasarkan pada indikator fakta. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menyelesaikan dan berikan masing-masing 3 contoh simbol derajat, simbol sudut, simbol menit, dan simbol detik dalam matematika. Skor maksimal untuk soal nomor satu ini yaitu 8 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 232. Siswa yang dapat menjawab soal nomor satu ini dengan benar 6 orang siswa atau sekitar 20,7%, yang menjawab sebagian benar ada 20 orang siswa atau sekitar 69%, dan tidak menjawab sama sekali ada 3 orang siswa atau sekitar 10,3%.

2. Soal Nomor Dua

Soal nomor dua didasarkan pada indikator fakta. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menjelaskan pengertian dari titik, garis, dan sudut. Skor maksimal untuk soal nomor dua ini yaitu 6 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 174. Siswa yang dapat menjawab soal nomor dua ini dengan benar 8 orang siswa atau sekitar 27,6%, yang menjawab sebagian benar ada 20 orang siswa atau sekitar 69%, dan tidak menjawab sama sekali ada 1 orang siswa atau sekitar 3,4%.

3. Soal Nomor Tiga

Soal nomor tiga didasarkan pada indikator konsep. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan garis sejajar, garis berimpit, garis berpotongan, dan garis bersilangan. Skor maksimal untuk soal nomor tiga ini yaitu 8 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 232. Siswa yang dapat menjawab soal nomor tiga ini dengan benar 4 orang siswa atau sekitar 13,8%, yang menjawab sebagian benar ada 23 orang siswa atau sekitar 79,3%, dan tidak menjawab sama sekali ada 2 orang siswa atau sekitar 6,9%.

4. Soal Nomor Empat

0

0

Soal nomor empat didasarkan pada indikator konsep. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menjelaskan perbedaan antara sudut siku-siku, lancip dan tumpul. Skor maksimal untuk soal nomor empat ini yaitu 6 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 174. Siswa yang dapat menjawab soal nomor empat ini dengan benar 1 orang siswa atau sekitar 3,4%, yang menjawab sebagian benar ada 28 orang siswa atau sekitar 96,6%, dan yang tidak menjawab sama sekali tidak ada

5. Soal Nomor Lima

Soal nomor lima didasarkan pada indikator operasi. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menghitung besar sudut. Skor maksimal untuk soal nomor lima ini yaitu 4 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 116. Siswa yang dapat menjawab soal nomor lima ini dengan benar 8 orang siswa atau sekitar 27,6%, yang menjawab sebagian benar ada 14 orang siswa atau sekitar 48,3%, dan tidak menjawab sama sekali ada 7 orang siswa atau sekitar 24,1%.

6. Soal Nomor Enam

Soal nomor enam didasarkan pada indikator konsep. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menentukang garis yang sejajar, garis yang berpotongan, dan garis yang bersilangan. Skor maksimal untuk soal nomor enam ini yaitu 6 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 174. Siswa yang dapat menjawab soal nomor enam ini dengan benar 7 orang siswa atau sekitar 24,1%, yang menjawab sebagian benar ada 21 orang siswa atau sekitar 72,4%, dan tidak menjawab sama sekali ada 1 orang siswa atau sekitar 3,4%.

7. Soal Nomor Tujuh

Soal nomor tujuh didasarkan pada indikator prinsip. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menentukan panjang sebuah garis. Skor maksimal untuk soal nomor tujuh ini yaitu 12 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 348. Siswa yang dapat menjawab soal nomor tujuh ini dengan benar 5 orang siswa atau sekitar 17,2%, yang menjawab sebagian benar ada 20 orang siswa atau sekitar 69%, dan tidak menjawab sama sekali ada 4 orang siswa atau sekitar 13,8%.

8. Soal Nomor Delapan

0

51

Soal nomor delapan didasarkan pada indikator prinsip. Dalam soal ini siswa dimintakan untuk menentukan besar sudut. Skor maksimal untuk soal nomor delapan ini yaitu 14 sehingga skor total yang harus dicapai oleh 29 orang siswa yaitu 348. Siswa yang dapat menjawab soal nomor delapan ini dengan benar 3 orang siswa atau sekitar 10,3%, yang menjawab sebagian benar ada 26 orang siswa atau sekitar 89,7%, dan tidak menjawab sama sekali tidak ada. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel persentasi jawaban siswa untuk kedelapan soal.

Tabel 4.1 Persentasi Jawaban Siswa

No Soal	Persentasi Jawaban						Jumlah	
	Benar Semua		Benar Sebagian		Salah Semua			
	f	%	F	%	f	%	f	%
1	6	20,7%	20	69,0%	3	10,3%	29	100%
2	8	27,6%	20	69,0%	1	3,4%	29	100%
3	4	13,8%	23	79,3%	2	6,9%	29	100%
4	1	3,4%	28	96,6%	0	0,0%	29	100%
5	8	27,6%	14	48,3%	7	24,1%	29	100%
6	7	24,1%	21	72,4%	1	3,4%	29	100%
7	5	17,2%	20	69,0%	4	13,8%	29	100%
8	3	10,3%	26	89,7%	0	0,0%	29	100%

Pembahasan

Persentase capaian kemampuan siswa secara keseluruhan adalah 49,53%. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar terhadap materi garis dan sudut masih cukup tinggi meskipun ada sebagian siswa yang memperoleh skor yang tinggi.

Untuk mengukur kemampuan siswa pada setiap indikator, peneliti mengacu pada kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Ini berarti rata-rata setiap indikator yang dicapai oleh siswa dikatakan berhasil jika mencapai nilai minimal 75. Klasifikasi kesulitan belajar siswa pada materi garis dan sudut dikelas VII-8 di SMP Negeri 2

Kota Gorontalo. Berdasarkan indikator kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator fakta adalah 60,02% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 39,98%.
- b) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator konsep adalah 59,1% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 40,9%.
- c) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator operasi adalah 50,13% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 49,87%.
- d) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator prinsip adalah 43,86% yang berarti kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 56,14%.

Berdasarkan rata-rata persentase kesulitan belajar siswa pada empat indikator kesulitan belajar siswa diatas menunjukkan bahwa hanya sebagian siswa pada kelas VII-8 di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo yang sudah mampu menguasai materi garis dan sudut. Dari keempat indikator yang ada, hanya pada indikator fakta dan konsep siswa memperoleh persentase capaian kemampuan hasil belajar adalah sebesar 60,02% dan 59,01%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah cukup mampu mengetahui lambang-lambang atau simbol yang akan digunakan pada soal matematika dan memahami konsep dengan benar dalam memecahkan masalah soal matematika, sedangkan untuk kedua indikator lainnya belum memperoleh skor yang maksimal. Ini dapat dilihat dari perolehan persentase capaian hasil belajar siswa pada indikator operasi hanya sebesar 50,13%, sedangkan capaian hasil belajar siswa pada indikator prinsip hanya sebesar 43,86%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang ada sebagai berikut:

- a. Kesulitan belajar siswa pada materi garis dan sudut kelas VII-8 di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo sangat bervariasi dan belum cukup maksimal.
- b. Persentase capaian kesulitan belajar siswa kelas VII-8 di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo yang dikelompokkan menurut hasil peroleh skor adalah sebagai berikut:
 - 1) Indikator Fakta
 - Kelompok siswa berkemampuan tinggi : 14,29%
 - Kelompok siswa berkemampuan sedang : 30,15%
 - Kelompok siswa berkemampuan rendah: 75,51%
 - 2) Indikator Konsep
 - Kelompok siswa berkemampuan tinggi : 17,5%
 - Kelompok siswa berkemampuan sedang: 38,33%
 - Kelompok siswa berkemampuan rendah: 67,14%
 - 3) Indikator Operasi
 - Kelompok siswa berkemampuan tinggi : 25%
 - Kelompok siswa berkemampuan sedang: 38,89%
 - Kelompok siswa berkemampuan rendah: 85,75%
 - 4) Indikator Prinsip
 - Kelompok siswa berkemampuan tinggi: 10,42%
 - Kelompok siswa berkemampuan sedang: 69,91%
 - Kelompok siswa berkemampuan rendah: 88,1%
- c. Rata-rata persentasi capaian kemampuan hasil belajar siswa kelas VII-8 di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo pada materi garis dan sudut menurut indikator kesulitan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator fakta adalah 60,02% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 39,98%..
- 2) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator konsep adalah 59,1% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 40,9%.
- 3) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator operasi adalah 50,13% yang berarti rata-rata kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 49,87%.
- 4) Rata-rata presentasi capaian hasil belajar siswa pada indikator prinsip adalah 43,86% yang berarti kesulitan belajar siswa pada indikator ini adalah 56,14%.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan sebelumnya, maka peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya:

- a. Untuk siswa diharapkan lebih memperdalam pelajaran matematika khususnya materi garis dan sudut kemudian siswa diharapkan banyak melatih dan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi garis dan sudut dengan banyak bertanya jika ada materi yang tidak dipahami.
- b. Kepada guru matematika setelah memberikan pelajaran matematika khususnya materi garis dan sudut agar selalu mengadakan test evaluasi terhadap konsep dasar yang siswa miliki. Selain itu pula, pada guru mata pelajaran matematika diharapkan mampu menerapkan sebuah metode atau strategi mengajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, agar para siswa bisa menerima pelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

0
0

- Ahmadi, Abu & Widodo S. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Budiarto, Mega Teguh dkk. 2004. *Matematika*. Jakarta: Depdiknas
- Mohammad, Soleh. 1998. *Pengertian Kesulitan Belajar*.
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.PEND.LUARBIASA/195707121984032-EHAN/KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.PEND.LUARBIASA/195707121984032-EHAN/KESULITAN%20BELAJAR%20MATEMATIKA.pdf) diakses tanggal 18 April 2012.
- Mukhtar & Rusmini. 2003. *Pengajaran Remedial ; Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Fifi Mulia Sejahtera
- Nafi'an, Muhammad Ilman. 2011. *Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Gender Di Sekolah Dasar*
- Ruseffendi ET. 2012. *Hakikat Matematika*. (<http://sainsmatika.blogspot.com/>).
Diakses tanggal : 20 April 2013
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Usman, Moh.Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

PENINGKATAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Zulfa Amrina¹

¹Jurusan PMIPA FKIP Universitas Bung Hatta
zulfaamrina_alza@yahoo.co.id

Abstract. This study aimed at describing how the increase of creativity and critical thinking of grade V-students at elementary school in learning Mathematics using Problem Based Learning is. This is action research using cycle. This study was conducted at grade V of SD Negeri 10 Sungai Sapih Padang with 39 students. This study consists of planning, implementing, observation, and reflection. The data were collected using observation sheet for teacher activities, observation sheet for students activities, test for critical thinking. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. Based on the research finding discovered, it can be concluded that first, learning mathematics using Problem Based Learning (PBL) can increase students learning careativity. This is proved that students' creativity in cycle I was 50.73%, meanwhile students' creativity in cycle II was 70,95%. Two, students critical thinking after learning mathemtics increases. This was shown that students critical thinking in Cyrcle I was 72,55%, meanwhile students' critical thinking in cycle II was 76,77%. Related to the reasearch findings, it is suggested to teacher in order to use PBL as one of alternative varieties in conducting mathematic instruction.

Kata kunci : Problem Based Learning, creativity, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai pada jenjang Perguruan Tinggi. Tujuan pembelajaran matematika dimaksudkan untuk membekali peserta didik, dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Sehingga dengan bekal tersebut peserta didik akan mampu bersaing di era globalisasi dimasa yang akan datang.

Namun jika dilihat pelaksanaan pendidikan di SD, guru cenderung menggunakan metode ceramah atau konvensional, jarang menggunakan media dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap guru yang mengajar di kelas V SD Negeri 10 Sungai Sapih Padang terlihat bahwa guru langsung menyampaikan materi pembelajaran

dengan menggunakan metode ceramah, materi disampaikan, kemudian berikan contoh soal dan kemudian siswa disuruh mengerjakan soal-soal. Soal yang dikerjakan dikumpulkan di depan, guru memeriksa hasil kerja siswa di meja guru dan anak yang sudah mengerjakan soal dengan betul belajar selesai dan yang masih salah disuruh memperbaiki. Setelah waktu habis siswa diberi pekerjaan rumah dan pembelajaran matematika hari itu selesai, tanpa ada kegiatan untuk mengkomunikasikan hasil yang dijawab siswa, tidak ada kegiatan diskusi dan tidak ada kesempatan siswa untuk bertanya hal yang tidak dimengerti. Hal itu tidak membawa siswa menjadi pribadi yang produktif, kreatif, inovatif dan kritis. Pengamatan juga peneliti lakukan pada beberapa sekolah di kota Padang. Pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda. Ada memang kadang kala siswa yang pintar disuruh mengerjakan jawaban soal di depan kelas. Namun siswa lain hanya menyalin, hasil pengerjakan temannya yang pintar di depan kelas. Pembelajaran yang demikian tidak dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran mengakibatkan kemampuan berpikir siswa tidak berkembang secara optimal. Pembelajaran yang demikian akan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Ini dibuktikan hasil belajar matematika siswa SD Negeri 10 Sungai sapih pada ulangan tengah semester genap tahun ajaran 2014-2015 hanya 47,47% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan KKM 70. Hasil belajar yang rendah akan mengakibatkan mutu pendidikan juga akan rendah.

Mengacu kepada kenyataan di atas serta tujuan pembelajaran matematika maka perlu dicarikan solusi untuk mengatasinya. Salah satu cara adalah dengan cara merubah cara mengajar guru. Ada banyak strategi yang dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Wena (2013:91), model *Problem Based Learning* (PBL) ini merupakan strategi pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar dengan permasalahan-permasalahan. Menurut Amrina (2014:13), *Problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan

masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Menurut Wena (2013:91), "*problem based learning* adalah sebuah strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan". Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah suatu rangkaian pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai bahan untuk pembelajaran. Menurut Arends dalam Amrina (2014:16) model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 langkah yaitu: (1) Mengorientasikan siswa pada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) Membimbing pengalaman individual/kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisa dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Dari langkah-langkah pembelajaran PBL ini, sangat dimungkinkan untuk mengembangkan kreativitas siswa, dalam merumuskan permasalahan, mengolah informasi dan menganalisa proses penyelesaian masalah. Disamping itu kemampuan berpikir kritis siswa juga akan dioptimalisasikan melalui proses menyelesaikan masalah, menganalisa dan mengevaluasi masalah yang diselesaikan.

Model PBL dipilih untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Munandar (2002 : 33) menyebutkan kreativitas sebagai kemampuan umum untuk mencipta suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Menurut Slameto (2010:145) kreativitas adalah hal yang berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, yang sebelumnya belum dikenal ataupun memecahkan masalah baru yang dihadapi. Kreativitas merupakan kemampuan yang tidak hanya sekedar menjawab soal matematika dengan tepat, akan tetapi merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan gagasan, mengenal kemungkinan alternatif, melihat kombinasi yang

tak terduga, memiliki keberanian mencoba sesuatu yang tidak lazim dan sebagainya.

Sound (dalam Slameto, 2010:147), mengungkapkan bahwa ciri-ciri individu kreatif adalah (1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar, (2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, (3) Panjang akal, (4) Keingintahuan untuk menentukan dan meneliti, (5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, (6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, (7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, (8) Berfikir fleksibel, (9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, (10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis, (11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti, (12) Memiliki daya abstrak yang cukup baik, (13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas. Sedangkan Piers (dalam Ngalimun, dkk 2013:53) mengemukakan bahwa karakteristik kreatifitas seseorang adalah (1) Memiliki dorongan (*drive*) yang tinggi, (2) Memiliki keterlibatan yang tinggi, (3) Memiliki rasa ingin tahu yang besar, (4) Memiliki ketekunan yang tinggi, (5) Cenderung tidak puas terhadap kemampuan, (6) Penuh percaya diri, (7) Memiliki kemandirian yang tinggi, (8) Bebas dalam mengambil keputusan, (9) Menerima diri sendiri, (10) Senang humor, (11) Memiliki intuisi yang tinggi, (12) Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks dan (13) Toleransi terhadap ambiguitas.

Sesuai pendapat-pendapat di atas pada penelitian ini, peneliti membatasi indikator kreativitas yang akan diteliti adalah (1) hasrat ingin tahu siswa, (2) kecenderungan siswa mencari jawaban yang luas dan memuaskan, (3) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak, (4) keinginan untuk mengemukakan dan meneliti, (5) kecenderungan siswa menyukai tugas yang lebih berat dan sulit meningkat, (6) berpikir fleksibel, (7) kemampuan membuat analisis dan sintesis dan (8) semangat bertanya dan meneliti.

Sedangkan kemampuan berpikir kritis menurut Susanto (2014:121) adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Dressel & Mayhew dalam Jufri (2013:103), menyatakan bahwa: indikator-indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh komite berpikir kritis (*Intercollege Committee on Critical*

Thinking) meliputi kemampuan-kemampuan seperti: (1) merumuskan masalah dan hipotesis, (2) menyelesaikan informasi dan data untuk menyelesaikan masalah, (3) mengenali asumsi-asumsi, dan (4) menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Selanjutnya Jufri (2013:103), menyatakan bahwa Berpikir kritis sebagai cara berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis terdiri atas 12 komponen, yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis argumen, (3) bertanya dan menjawab pertanyaan, (4) menilai kredibilitas sumber informasi, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) membuat deduksi dan menilai deduksi, (9) mendefenisikan dan menilai defenisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, dan (12) berinteraksi dengan orang lain.

Berpatokan pada pendapat-pendapat di atas maka kemampuan berpikir kritis yang akan diteliti pada penelitian ini adalah (1) Merumuskan masalah, (2) Menyeleksi informasi dan data untuk menyelesaikan masalah, (3) Mengenali asumsi-asumsi dan (4) Menarik kesimpulan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 10 Sungai Sapih Padang pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Sehingga hipotesis dapat dirumuskan (1) Kreatifitas Siswa Kelas V dalam pembelajaran Matematika meningkat Melalui Model *Problem Based Learning* di SDN 10 Sungai Sapih Padang, (2) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran Matematika meningkat Melalui Model *Problem Based Learning* di SDN 10 Sungai Sapih Padang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar pada pembelajaran matematika model *Problem Based Learning*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yaitu bagi siswa, agar lebih meningkatkan hasil belajar dan pemahaman dalam pembelajaran. Bagi guru sekolah dasar, sebagai pedoman dalam penggunaan model pembelajaran dalam

proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat mendorong para guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam rangka perbaikan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian di kelas V SD Negeri 10 Sungai Sapih Padang, dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tahun pelajaran 2014/2015. Prosedur penelitian meliputi dilaksanakan dengan metode siklus, yang terdiri dari empat komponen yaitu perancangan (*planning*) berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus tercapai serta perlakuan khusus yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran; tindakan (*acting*) adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun; pengamatan (*observing*) dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan tindakan yang telah disusun; dan refleksi (*reflecting*) aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan (Kemmis dan Taggart, 1992:3). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi kreativitas siswa, dan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian adalah kreativitas belajar siswa yang akan dicapai 75% dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 10 Sungai Sapih yang akan dicapai adalah tergolong kriteria baik > 70%. Analisis data bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992 : 15-20) dengan langkah-langkah (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, (2) mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian dan (3) menyimpulkan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing siklus diuraikan sebagai berikut

Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah PBL. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kreativitas belajar siswa dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Di akhir siklus diberikan tes kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari data yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru belum optimal. Ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana. Dilihat dari persentase pelaksanaan pembelajaran oleh guru baru mencapai 70%. Sementara dari hasil pengamatan *observer* terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran dapat dilihat bahwa rata-rata kreativitas siswa dalam pembelajaran baru mencapai 50,73%. Sesuai dengan kriteria kreativitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I ini masih dalam kategori kurang baik sehingga belum begitu tampak kreativitas siswa dalam belajar. Dari data kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 baru berada pada kategori sedang yaitu 72,55%. Karena target keberhasilan penelitian belum tercapai, maka berdasarkan hasil refleksi diputuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus 2, dengan beberapa perbaikan tindakan.

Siklus 2

Siklus 2 juga dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan kreativitas siswa dalam pembelajaran diamati sesuai lembar observasi yang telah disusun. Di akhir siklus diberikan tes kemampuan berpikir kritis siswa. Dari lembar observasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru terjadi peningkatan. Semua langkah-langkah pembelajaran sudah terlaksana, walaupun masih ada yang belum sempurna. Sehingga persentase kegiatan pembelajaran oleh guru sudah mencapai 83,3%, ini sudah meningkat dibandingkan siklus 1. Jika dilihat data pengamatan kreativitas siswa juga sudah meningkat, yaitu mencapai 70,95% yang termasuk kategori baik. Begitu juga jika

dilihat dari kemampuan berpikir kritis siswa juga sudah mengalami peningkatan, dan sudah berada pada kategori baik yaitu 76,77%. Peningkatan yang terjadi memang belum terlalu tinggi. Kalau dilihat dari data pada indikator tertentu peningkatan terjadi sangat tinggi, namun pada indikator yang lain tidak terjadi peningkatan. Karena indikator keberhasilan sudah tercapai, maka penelitian dihentikan. Peningkatan masing masing indikator terjadi karena dampak dari pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning*, masing-masing indikator dijelaskan sebagai berikut.

Pembahasan

Aktifitas Pembelajaran Guru

Hasil analisis data pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan seperti diagram berikut.

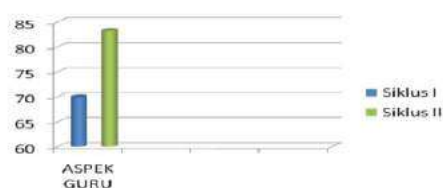


Diagram 1: Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Dari diagram tersebut, dapat dilihat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus I sudah dikatakan cukup, dan ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas guru yaitu 69,99%. Sementara rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 83,3%, sehingga pelaksanaan pembelajaran melalui model *problem based learning* dapat dikatakan baik dan mencapai target yaitu 70% serta meningkat dari siklus I.

Kreatifitas Belajar Siswa

Hasil analisis data kreatifitas belajar siswa guru pada siklus satu dan dua dapat digambarkan seperti diagram berikut.

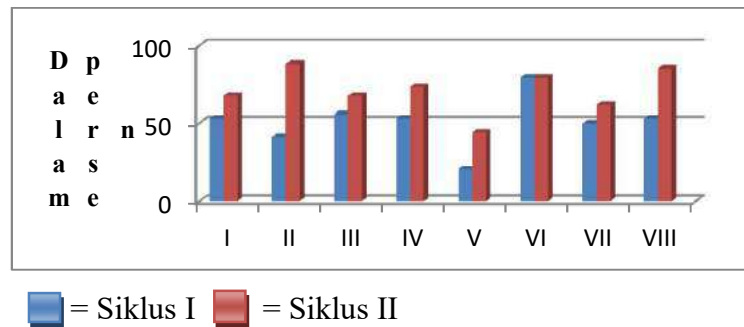


Diagram 2: Rata-rata Kreativitas Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut, kategori I adalah hasrat ingin tahu siswa meningkat sebanyak 14,7% , hal ini disebabkan bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tidak malu untuk bertanya. Kategori II adalah kecenderungan siswa mencari jawaban yang luas dan memuaskan meningkat sebanyak 47,06% hal ini terjadi karena siswa sudah memulai mencoba memecahkan masalah dengan menggunakan buku berbagai sumber, dan siswa sudah mampu saling bertukar pikiran saat kerja kelompok. Katagori ke III adalah kreativitas menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak meningkat sebanyak 11,76%. Hal ini terjadi karena siswa menjawab benar dan tepat. Kategori IV keinginan untuk mengemukan dan meneliti mengalami peningkatan sebanyak 20,28% hal ini terjadi karena siswa sudah yakin dengan jawabannya, dan siswa sudah mulai percaya diri untuk tampil. Katagori ke V adalah kecenderungan siswa menyukai tugas yang lebih berat dan sulit meningkat sebanyak 23,53% hal ini terjadi karena anak sudah mampu menjawab soal-soal yang kesulitannya lebih tinggi. Ke VI adalah berpikir fleksibel tidak mengalami peningkatan. Ke VII adalah kemampuan membuat analisis dan sintesis meningkat menjadi 11,76%. Hal ini dikarnakan siswa sudah mampu membuat sintesis analis dari pemecahan masalah yang benar, dan yang terakhir adalah Ke VIII semangat bertanya dan meneliti meningkat menjadi 32,35%. Hal ini dikarenakan anak sudah berani bertanya tentang materi dan tidak malu-malu lagi dan anak meneliti yang ditulis temannya saat menyajikan hasil karya dengan jawabannya sendiri.

Dari diagram tersebut dapat dilihat kenaikan rata-rata kreativitas dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui model *problem based learning* yang dilaksanakan dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, karena model *problem based learning* merupakan model yang menyajikan masalah-masalah dalam pencapaian tujuan belajar, sehingga siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah dengan menggunakan ide-ide kreatif. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan kreativitas belajar siswa yang telah ditetapkan.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran Matematika selama diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat digambarkan sebagai berikut.

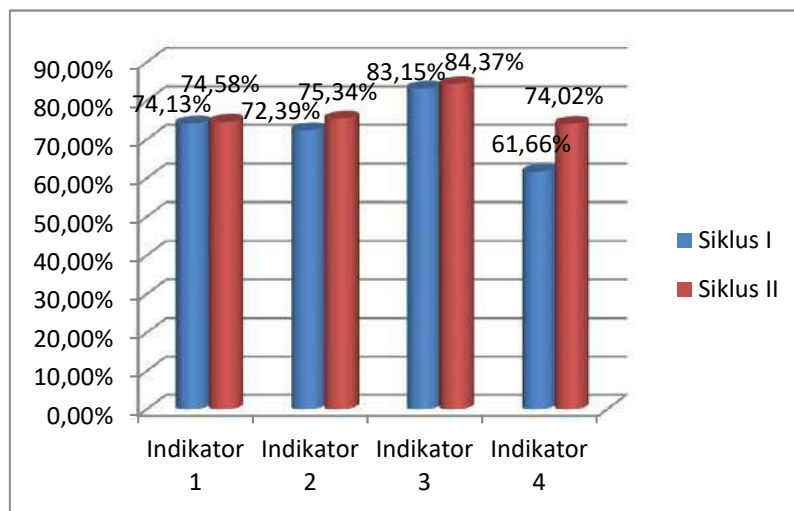


Diagram 3: Grafik persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II

Dari gambar di atas terlihat peningkatan persentase yang terjadi terhadap setiap indikator dan skor kemampuan berpikir kritis siswa, (1) pada indikator merumuskan masalah meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 3,45%, (2) pada indikator menyeleksi informasi dan data untuk menyelesaikan masalah meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 2,95%, (3) pada indikator mengenali asumsi-asumsi meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 1,22%, dan (4) pada indikator menarik

kesimpulan tindakan meningkat sebesar 12,36%. Kalau diperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa terdapat peningkatan yang cukup tinggi pada indikator ke 4 yang mana indikator menarik kesimpulan pada siklus I sebesar 61,66% dan di siklus II meningkat menjadi 74,02%. Pada siklus I siswa belum terlalu memahami bagaimana cara ataupun membuat penyelesaian sebuah pertanyaan pada soal dengan seharusnya karena, soal yang diberikan peneliti pada saat proses pembelajaran tidak soal yang biasa dikerjakan siswa di kelas ketika guru memberikan latihan atau pun ulangan harian. Di sini siswa mulai memahami sedikit demi sedikit bagaimana cara penyelesaian soal dengan arahan peneliti terlebih dahulu. Dengan demikian siswa dapat menyelesaikan dengan target yang telah ditetapkan peneliti.

Dari hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 dari kedua indikator yang diamati terjadi peningkatan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran PBL dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat terjadi karena sesuai dengan langkah-langkah PBL memang sangat dimungkinkan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pertama pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan pada siklus I persentase kreativitas siswa sebesar 50,73% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 70,95%. Kedua kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan melalui pembelajaran PBL, dimana rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 sebesar 72,55% pada siklus 1 meningkat menjadi 76,77% pada siklus 2. Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan kepada guru-guru agar penggunaan model PBL dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrina, Zulfa. 2014. “*Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Problem Based Learning*”, Padang: Prodi PGSD FKIP Bung Hatta.
- Jufri Wahab.2013. *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Mataram : Pustaka Reka Cipta.
- Kemis, S. Dan Taggart, M.R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University.
- Miles, B.M. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)* Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Munandar, A.S. 1998. *Penerapan Dan Pemanfaatan Kreativitas*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Ngalimun, dkk. 2013. *Perkembangan dan Pengembangan Kreatifitas*. Agustus: Aswaja pressindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka cipta.
- Susanto Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wena. Made. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta timur: Bumi Aksara.

**KOMPETENSI KOGNITIF SISWA YANG DIAJAR DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION*
BERBANTUAN *SOFTWARE MATHEMATICA*[®] DALAM
PEMBELAJARAN MATERI
VOLUM BENDA PUTAR**

James U.L. Mangobi

Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Manado, jamesuriel@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi kognitif siswa yang diajar dengan menggunakan Software Mathematica yang mengikuti pola Model Pembelajaran Direct Instruction. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen terhadap siswa kelas XII MIA SMA Negeri 3 Manado, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Juli hingga September 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MIA SMA Negeri 3 Manado terdiri dari 4 kelas paralel, yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2014/2015. Sampel adalah kelas XII MIPA 4 yang diambil secara acak kelompok (cluster random) sejumlah 30 siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran materi integral khususnya volum benda putar diberikan tes akhir (postest). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terbilang baik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran direct instruction dengan bantuan software mathematica lebih daripada nilai kriteria ketuntasan minimal.

Kata Kunci: model pembelajaran, direct instruction, software mathematica, volum benda putar

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dipelajari oleh siswa. Hal ini terungkap pada saat penulis melakukan observasi awal di beberapa sekolah termasuk di SMAN 3 Manado yang merupakan tempat pelaksanaan penelitian. Hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terbilang rendah khususnya pada materi Volum Benda Putar jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tabel 1 berikut menunjukkan hasil belajar siswa kelas XII MIA SMAN 3 Manado tahun terakhir untuk materi Integral dan khususnya Volum Benda Putar.

Tabel 1. Rataan Hasil Belajar Siswa

Materi	Rataan Hasil Belajar	KKM
Integral	65,17	70
-. Volum Benda Putar	64,58	70

(Sumber: Data Guru Matematika SMAN 3 Manado Tahun 2013)

Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena beberapa faktor yang muncul selama proses pembelajaran di kelas. Faktor-faktor tersebut secara umum digolongkan dalam dua bagian, yakni faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru, berdasarkan hasil observasi awal, antara lain meliputi kesesuaian model pembelajaran dan media yang digunakan dengan materi pembelajaran. Sedangkan faktor siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal diri siswa tersebut dan biasanya timbul karena akibat dari faktor guru.

Dalam pembelajaran materi Integral khususnya Volum Benda Putar, sebagian besar guru yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* tidak menggunakan media pembelajaran, dan walaupun menggunakan media, hanya berupa alat peraga yang sifatnya statis sehingga kurang menarik perhatian siswa. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang apa yang mereka pelajari. Selain itu, guru kurang memberdayakan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan teman-teman sekelasnya untuk membantu memahami materi yang diajarkan. Faktor siswa yang sering muncul ialah sebagian besar siswa kurang berani dalam mengajukan pertanyaan tentang masalah yang mereka temukan dalam proses pembelajaran. Selain itu, para siswa belum memanfaatkan suasana belajar secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan guru selama proses pembelajaran.

Mengatasi permasalahan di atas, perlu diadakan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Perbaikan yang dimaksud adalah perbaikan di pihak guru dan di pihak siswa melalui pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu mengatasi masalah tersebut adalah Model Pembelajaran *Direct Instruction*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik. Guru akan lebih mudah menerapkan model ini apabila dibantu oleh media pembelajaran yang sesuai seperti media komputer yang bersifat interaktif (Anonymous (2015); Matindas (2006); Suprijono (2009)).

Kata media berasal dari bahasa Latin, *medius*, yang secara harafiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media

apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Arsyad, 2011). Dalam pengertian ini, guru, buku teks, komputer dan lingkungan sekolah merupakan media. AECT (*Association of Education and Communication Technologi*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Arsyad, 2011).

Dewasa ini komputer memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam bidang pendidikan dan latihan. Komputer berperan sebagai menejer dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan nama *Computer Manager Instruction (CMI)*. Selain itu, peran komputer sebagai pembantu tambahan dalam belajar; pemanfaatannya meliputi penyajian informasi isi materi pembelajaran, latihan, atau kedua-duanya. Modus ini dikenal sebagai *Computer-Assisted Instruction (CAI)*.

Kenyataan menunjukkan bahwa komputer dapat membantu proses pembelajaran. Menurut Glass (Matindas, 2006) menyebutkan bahwa komputer dapat melakukan sejumlah kegiatan untuk membantu guru. Komputer dapat mengindividualisir pengajaran, mengadakan manajemen pengajaran, mengajarkan konsep, melaksanakan perhitungan dan menstimulir belajar siswa. Dalam belajar matematika, komputer pun dapat betul-betul dimanfaatkan, karena sebagai mesin, komputer dapat diberi masukan (*input*), sehingga dapat melakukan sesuatu kegiatan dan memberikan respons/hasil (*output*).

Beberapa keuntungan dalam mendayagunakan komputer dalam pembelajaran, yaitu: (a) membangkitkan motivasi kepada peserta didik dalam belajar, (b) warna, musik, dan grafis animasi dapat menambahkan kesan realisme, (c) menghasilkan penguatan yang tinggi, (d) kemampuan memori memungkinkan penampilan peserta didik yang telah lampau direkam dan dipakai dalam merencanakan langkah-langkah selanjutnya di kemudian hari, (e) berguna sekali untuk peserta didik yang lamban, (f) kemampuan daya rekamnya memungkinkan pengajaran individual bisa dilaksanakan, dan (g) rentang pengawasan guru diperlebar sejalan dengan banyaknya informasi yang disajikan dengan mudah, dan membantu pengawasan lebih dekat kepada kontak langsung dengan para siswa.

Komputer dapat digunakan sebagai alat mengajar utama untuk memberi penguatan belajar awal, merangsang dan memotivasi belajar, atau untuk berbagai jenis kemungkinan lainnya. Banyak manfaat yang diperoleh dari fleksibilitas komputer ini, karena dapat memasukan video, audio, elemen-elemen grafis, bentuk-bentuk, proses, peran dan tanggung jawab lainnya. Salah satu *software* komputer yang bersifat interaktif adalah *Wolfram Mathematica*[®]. *Software* ini dirancang khusus untuk melakukan perhitungan matematik. Selain mudah digunakan dan memberikan hasil yang akurat, juga dapat membuat gambar atau objek di layar monitor tidak statis, sehingga memungkinkan guru atau siswa dapat lebih menggali pengetahuannya tentang objek yang diamati.

Wolfram Mathematica merupakan *software* aplikasi buatan *Wolfram Research* dari tahun 1988 hingga sekarang, yang handal dengan fasilitas terintegrasi lengkap untuk menyelesaikan beragam masalah matematika. *Software* ini merupakan sistem aljabar komputer dengan mengintegrasikan fasilitas: (a) komputasi matematik, (b) visualisasi grafik, (c) bahasa pemrograman, (d) pengolah kata, dan (e) *mathlink* untuk komunikasi dengan sistem lain (Torrence, B.F. dan Torrence E,A. 2009; Ramsden, P dan Kent, P. 1999).

Komputasi matematika pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam tiga kelas utama, yaitu komputasi numerik, komputasi simbolik dan visualisasi grafik. *Mathematica* menyediakan fasilitas lengkap untuk melaksanakan semua komputasi matematika tersebut dalam suatu lingkungan kerja yang terintegrasi. Kemampuan dan keunggulan *Mathematica* di antaranya ialah selain mampu melakukan seluruh perhitungan aljabar, kalkulus, matematika diskrit, matematika teknik dan statistika dengan mudah dan ringkas, juga mampu menggambarkan beragam jenis grafik dimensi-dua dan dimensi-tiga yang dapat bergerak sesuai ukuran yang diinginkan (Ardana Kutha, N.K, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu mengkombinasikan model *direct instruction* dengan bantuan *software mathematica*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian kompetensi kognitif siswa yang diajar dengan menggunakan *software mathematica* yang mengikuti pola model *direct instruction* dalam pembelajaran materi volum benda putar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 3 Manado, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Juli hingga September 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MIA SMA Negeri 3 Manado terdiri dari 4 kelas paralel, yang terdaftar pada Tahun Ajaran 2014/2015. Sampel adalah siswa kelas XII MIA 4 yang diambil secara acak kelompok (*cluster random*) sejumlah 30 siswa. Variabel dalam penelitian ini ialah hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Rancangan penelitian menggunakan pola *One-shot Case Study* (Sugiyono, 2010, Sugiyono, 2012; Sukardi 2003) sebagai berikut:

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	<i>O</i>	<i>X</i>

(Sumber: Sugiyono, 2012)

Keterangan :

O : Perlakuan dengan menggunakan model *direct instruction* berbantuan *software Mathematica*.

X : Hasil *posttest* kelas eksperimen

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan prosedur sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Membuat perangkat pembelajaran
 - b. Memvalidasi perangkat pembelajaran
2. Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah pelaksanaan ditunjukkan oleh Tabel 3 berikut. Langkah-langkah dalam Tabel 3 ini didasarkan pada sintaks yang ada pada Tabel 4.
 - b. Memberikan *posttest*.
3. Analisis Data
4. Penyusunan Laporan

Tabel 3. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran

Fase	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Kontrol	Kelas Kontrol
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
2.	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran <i>direct instruction</i> berbantuan <i>software Mathematica</i> .	Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap dengan menggunakan model pembelajaran <i>direct instruction</i> tanpa bantuan <i>software Mathematica</i> .
3.	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal	Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
4.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5.	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan penelitian lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari	Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan penelitian lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

Tabel 4. Sintaks Model *Direct Instruction* Berbantuan *Software Mathematica*

Fase	Peran Guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap dengan menggunakan <i>software Mathematica</i> .
3. Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan penelitian lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari

(Sumber: Trianto, 2007)

Instrumen dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan model *direct instruction* berbantuan *software mathematica* dan tes bentuk pilihan berganda serta uraian (*essay*) untuk mendapatkan data capaian kompetensi kognitif siswa. Instrumen tes telah valid dan reliabel melalui serangkaian uji coba di beberapa sekolah sederajat kecuali di SMAN 3 Manado. Pengolahan data menggunakan paket program MINITAB pada komputer. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah statistik uji-*t* satu kelompok dengan syarat bahwa data menyebar normal ($X \sim N(\mu, \sigma^2)$). Jika data tidak menyebar normal maka pengujian menggunakan statistik uji nonparametrik (Walpole, 1995).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sampel penelitian, yaitu siswa kelas XII MIA 4 yang berjumlah 30 siswa. Data berupa skor tes hasil belajar siswa (*posttest*) untuk materi integral khususnya volum benda putar pada mata pelajaran matematika. Tabel 5 berikut menyajikan *Descriptive Statistics* skor hasil belajar siswa sebagai gambaran kompetensi kognitif siswa pada materi volum benda putar.

Tabel 5. Descriptive Statistics Skor Hasil Belajar Siswa

No.	Statistik	Skor Kelas Eksperimen
1.	Jumlah Datum (N)	30
2.	Skor Minimum	65,00
3.	Skor Maksimum	100,00
4.	Jumlah Skor	2410,00
5.	Rataan Hitung	80,33
6.	Standar Deviasi	9,91
7.	Varians	98,16

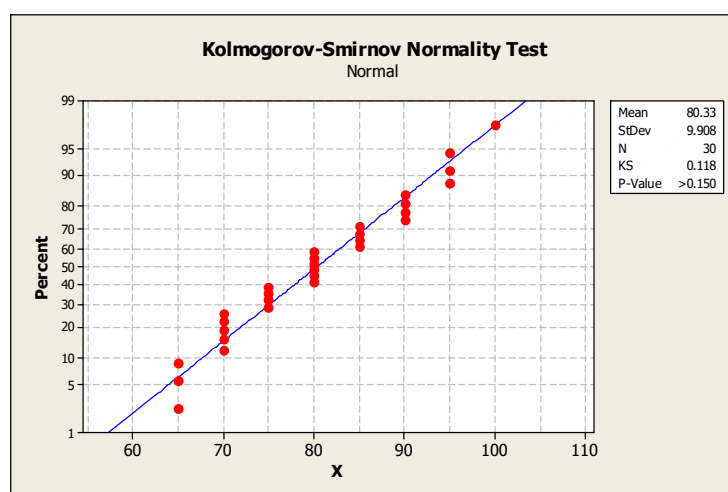
(Sumber: Hasil olahan Minitab)

Gambar 1 berikut menampilkan *printout* uji normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai uji prasyarat pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dengan hipotesis statistik:

$H_0 : X \sim N(\mu, \sigma^2)$ data skor hasil belajar siswa berdistribusi normal

$H_1 : X \not\sim N(\mu, \sigma^2)$ data skor hasil belajar siswa tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan untuk menentukan normal atau tidaknya data adalah jika $p - \text{value} \geq \alpha$, maka tolak H_0 atau jika $p - \text{value} < \alpha$, maka tidak cukup bukti untuk menolak H_0 .



Gambar 1. Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov-Smirnov Normality Test*

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa $p - \text{value} > 0,150$ dan nilai ini lebih dari taraf signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga diputuskan bahwa tidak cukup bukti untuk

menolak H_0 , artinya bahwa data skor hasil belajar siswa berdistribusi normal. Karena itu, hipotesis yang dirumuskan diuji dengan menggunakan statistik uji- t satu kelompok dapat dilanjutkan.

Tabel 6 berikut menampilkan *printout* uji hipotesis dengan statistik uji- t satu kelompok pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ dengan hipotesis statistik:

$$H_0 : \mu = 70$$

$$H_1 : \mu > 70$$

yang mana μ adalah rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *software mathematica* dan 70 adalah KKM yang ditetapkan sekolah. Kriteria yang digunakan adalah jika $p\text{-value} \geq \alpha$, maka tolak H_0 atau jika $p\text{-value} < \alpha$, maka tidak cukup bukti untuk menolak H_0 .

Tabel 6. Perhitungan Uji Hipotesis Menggunakan Statistik Uji- t Satu Kelompok

Variabel	N	Rataan	St. Deviasi	$t_{\text{tabel}} = t_{\alpha,df}$	t_{hitung}	$p\text{-value}$	α
X	30	80,33	9,91	1,699	5,71	0,000	0,05

(Sumber: Hasil olahan Minitab)

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, sehingga diputuskan bahwa tolak H_0 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Begitu juga jika dilihat dari nilai- p , terlihat bahwa $p\text{-value}$ kurang dari taraf signifikansi, sehingga diputuskan tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model *direct instruction* berbantuan *software mathematica* lebih dari KKM yang ditetapkan sekolah pada pembelajaran materi volum benda putar.

Pembahasan

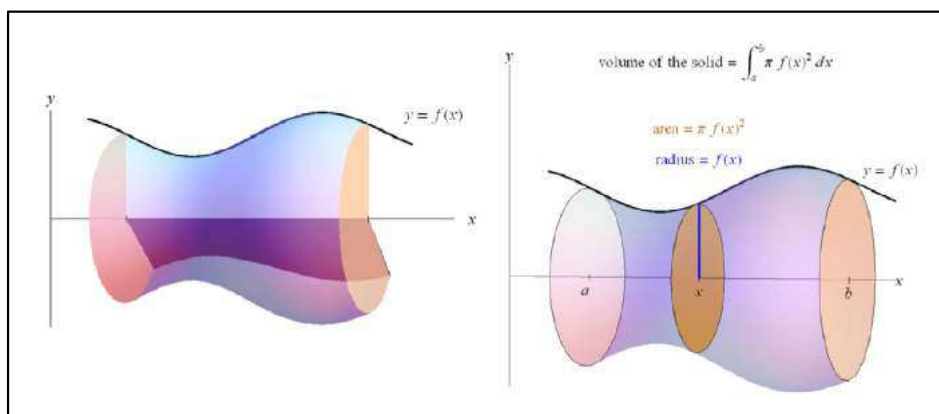
Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran materi volum benda putar dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *software mathematica* yang dilaksanakan di SMAN 3 Manado dapat menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Akibatnya, terjadi peningkatan hasil belajar siswa hingga melebihi KKM yang ditentukan sekolah sehingga kompetensi kognitif siswa

tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil belajar siswa pada kelas XII PIA 4 sebesar 80,33 yang tahun sebelumnya hanya sebesar 64,58. Rataan tersebut jika dihubungkan dengan skor minimum dan maksimum, maka terlihat bahwa masih ada siswa yang belum mencapai KKM. Dari data yang menyusun Tabel 5 di atas, diketahui 13,33% siswa yang belum mencapai KKM dan 86,67% siswa lainnya telah mencapai KKM.

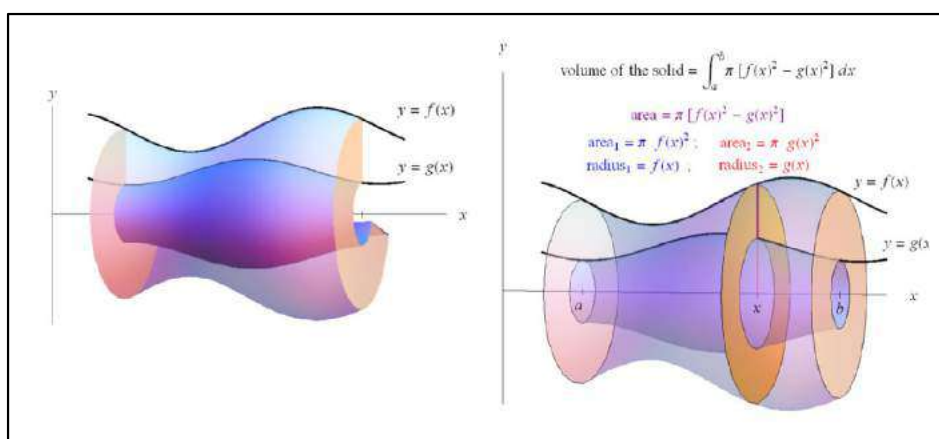
Pencapaian kompetensi kognitif siswa akibat penggunaan *software mathematica* yang mengikuti pola model pembelajaran *direct instruction* pada pembelajaran materi volum benda putar, sejalan dengan pendapat beberapa ahli yang menyebutkan beberapa keuntungan dalam mendayagunakan komputer dalam pembelajaran, antara lain: membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar; animasi dapat menambahkan kesan realisme; menghasilkan penguatan yang tinggi; berguna untuk peserta didik dengan kemampuan berpikir yang lamban, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *software mathematica* pada pembelajaran materi volum benda putar cukup bermanfaat. Uji hipotesis juga menunjukkan hal itu.

Keputusan pengujian hipotesis yang menyebutkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *software mathematica* lebih dari KKM yang ditetapkan sekolah pada pembelajaran materi volum benda putar, mengisyaratkan kepada kita betapa pentingnya penggunaan komputer sebagai media animasi dalam pembelajaran matematika yang sering dianggap abstrak. Penggunaan media animasi sebagaimana yang dilakukan oleh *software mathematica* dalam pembelajaran materi volum benda putar dapat membantu siswa lebih memahami apa yang ia pelajari. Selain itu, tugas guru menjelaskan materi akan lebih mudah.

Penggunaan media animasi menggunakan komputer dalam pembelajaran, bukan hanya terbatas pada materi seperti dalam penelitian ini, tetapi bisa juga dalam pembelajaran materi lain yang memerlukan gambar dalam memahaminya. Dalam penelitian ini, contoh media yang digunakan dalam pembelajaran materi volum benda putar ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Contoh Media Animasi dengan *Software Mathematica* Pembelajaran Materi Volum Benda Putar dengan Metode Cakram.



Gambar 3. Contoh Media Animasi dengan *Software Mathematica* Pembelajaran Materi Volum Benda Putar dengan Metode Cincin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan *software mathematica* lebih dari KKM yang ditetapkan sekolah pada pembelajaran materi volum benda putar.

Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka instansi yang terkait dengan pengembangan pendidikan supaya menjadikan metode mengajar menggunakan

media pembelajaran seperti *Software Mathematica* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2014.
Direct Instruction. https://en.wikipedia.org/wiki/Direct_instruction.
[25 Juli 2014]
- Ardana Kutha, N.K. 2002. *Panduan Penggunaan Mathematica. Pelatihan Pemodelan Matematika Pengembangan dan Implementasinya dalam Komputer*. Buku I – II. Jurusan Matematika Fakultas MIPA – IPB Bogor.
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matindas, H. 2006. Pemanfaatan Bahan Ajar Berbantuan Komputer dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Kubus dan Balok. *Skripsi*. Unima
- Ramsden, P. dan Kent, P. 1999. *An Introduction to Mathematica. The Metric Project. Mathematics Department*. UK: Imperial College of Science, Technology and Medicine. <http://metric.ma.ic.ac.uk/mathematica>
- Shodigiqin, A. 2011. Pembelajaran Matematika dengan Bantuan Software Mathematica. *Skripsi*. IKIP PGRI Semarang.
- Shodigiqin, A dan Fakhrudin. 2011. *Pembelajaran Matematika dengan Bantuan Software Mathematica untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematik Mahasiswa Calon Guru Matematika*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Sudjana, Nana. 2005. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Torrence, B.F. dan Torrence, E.A. 2009. *The Student's Introduction to Mathematica[®]*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Walpole, E. Ronald. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia.

ANALISIS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SMP KOTA PEKANBARU

Atma Murni

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau, murni_atma@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan proses pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013 di SMP Kota Pekanbaru. Data diperoleh melalui observasi, rekaman video, dan wawancara terkait dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, penggunaan media, dan penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru belum menggunakan strategi, model, pendekatan, metode, media, dan penilaian yang tepat sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik belum terlaksana secara tepat dan cermat. Media pembelajaran sangat kurang sehingga pembelajaran kurang berjalan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan penilaian kognitif, psikomotor, dan afektif yang dilakukan belum terintegrasi dan komprehensif.

KataKunci: *pembelajaran matematika, kurikulum 2013, pendekatan saintifik.*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum ini mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara terbatas pada beberapa sekolah. Untuk tingkat SMP di Kota Pekanbaru telah dilaksanakan pada enam sekolah yang terdiri dari tiga SMP negeri dan tiga SMP swasta.

Implementasi Kurikulum 2013 di SMP didukung beberapa Permendikbud, diantaranya berkaitan dengan: (1) Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No. 54 Tahun 2013); (2) Standar Isi (Permendikbud No. 64 Tahun 2013); (3) Standar Proses (Permendikbud No.65 Tahun 2013); (4) Standar Penilaian (Permendikbud No. 66 Tahun 2013); dan (5) Implementasi Kurikulum 2013 (Permendikbud 81A Tahun 2013). Berdasarkan Permendikbud tahun 2013 ini, dikemas dan ditetapkan lagi Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama, Permendikbud No. 103 tentang pembelajaran dan Permendikbud No. 104

tentang penilaian. Pada Kurikulum 2013 pemerintah menyiapkan silabus, buku teks pelajaran (buku peserta didik), dan buku panduan guru. Dengan adanya silabus dan buku teks pelajaran yang telah disediakan secara nasional, guru dituntut untuk dapat mengemas persiapan dan pelaksanaan pembelajaran dengan cermat.

Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: (1) interaktif dan inspiratif; (2) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (3) kontekstual dan kolaboratif; (4) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (5) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik pembelajaran. (Permendikbud No. 103 Tahun 2014).

Pada tahun pelajaran 2013/2014 ditetapkan enam SMP di Kota Pekanbaru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pada tahun 2014/2015 dianjurkan semua SMP, tetapi hanya berlangsung satu semester saja dan diminta kembali ke KTSP. Akhirnya pada tahun 2014/2015 SMP yang tetap mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah enam SMP yang ditetapkan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru sejak tahun pelajaran 2013/2014. Situasi dan kondisi penerapan kurikulum yang belum stabil menjadikan pihak sekolah merasa bingung dalam menjalankan proses pembelajaran. Enam sekolah yang ditetapkan juga kurang percaya diri dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sekolah dituntut menyelenggarakan secara mandiri tanpa pendampingan yang diprogramkan dengan jelas dan buku peserta didik kelas VIII juga tidak dimiliki sekolah. Untuk itu dipandang perlu melakukan penelitian dalam rangka mengamati secara cermat, mendeskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013. Aspek pelaksanaan pembelajaran yang diamati, dideskripsikan, dan dianalisis terkait dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup disertai penggunaan media dan penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan (*research and development*) yang sedang dilakukan pada tahun 2015 yaitu dalam rangka pengembangan perangkat pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013 sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil belajar matematika peserta didik di SMP. Penelitian ini merupakan fase pertama dari rangkaian empat fase penelitian pengembangan yaitu fase *define* yang menuntut melakukan analisis kebutuhan untuk keperluan pengembangan. Salah satu kegiatan analisis kebutuhan adalah mengobservasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013. Penelitian dilakukan pada enam sekolah sasaran penerapan Kurikulum 2013 yaitu SMPN 1 Pekanbaru, SMPN 6 Pekanbaru, SMPN 23 Pekanbaru, SMP Babussalam, SMP Al Izhar, dan SMP Cendana. Subjek penelitian (responden) adalah guru-guru matematika yang mengajar di kelas VII dan kelas VIII pada SMP sasaran penerapan Kurikulum 2013 sebanyak 11 orang.

Data dikumpulkan menggunakan *handy cam*, lembar pengamatan dan wawancara. Lembar pengamatan dan pedoman wawancara memuat indikator terkait dengan: (1) kegiatan pendahuluan (apersepsi dan motivasi (Pd₁), penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan (Pd₂)); (2) kegiatan inti (penguasaan materi pembelajaran (I₁), penerapan strategi pembelajaran yang mendidik (I₂), penerapan pendekatan saintifik (I₃), pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran (I₄), pelibatan peserta didik dalam pembelajaran (I₅), penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran (I₆)); dan (3) kegiatan penutup dalam pembelajaran (melakukan refleksi atau membuat rangkuman (P₁), memberikan tes tertulis atau lisan (P₂), mengumpulkan hasil kerja sebagai portofolio (P₃), dan melaksanakan tindak lanjut (P₄)). Dari 12 indikator (aspek pengamatan) dijabarkan menjadi 40 pernyataan dan setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan skor berturut-turut 4, 3, 2, dan 1.

Nilai (N) responden pada setiap aspek pengamatan dihitung menggunakan rumus berikut.

$$N = \frac{\text{Skor Responden}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dari nilai yang diperoleh ditentukan peringkat responden menggunakan ketentuan yang dinyatakan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peringkat Nilai Pengamatan

Peringkat	Nilai
Amat Baik (A)	$90 < N \leq 100$
Baik (B)	$75 < N \leq 90$
Cukup (C)	$60 < N \leq 75$
Kurang (K)	$N \leq 60$

Dari peringkat responden pada setiap aspek pengamatan dilakukan perhitungan tentang persentase responden pada setiap peringkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP sasaran Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013

Peringkat	Persentase Responden pada Kegiatan Pembelajaran											
	Kegiatan Pendahuluan		Kegiatan Inti						Kegiatan Penutup			
	Pd ₁	Pd ₂	I ₁	I ₂	I ₃	I ₄	I ₅	I ₆	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄
Amat Baik	9	0,09	0	0	0	0	0	0	9,09	0	0	0
Baik	0	0	0	18,18	9,09	18,18	18,18	18,2	0	0	0	0
Cukup	36	54,5	100	81,82	54,5	54,55	63,64	81,8	45,5	0	0	0
Kurang	55	36,4	0	0	36,4	27,27	18,18	0	45,5	100	100	100

Dari Tabel 2 dapat dinyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran dominan berada pada peringkat cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika yang dilakukan guru belum sesuai dengan tuntutan implementasi Kurikulum 2013. Pelaksanaan

pembelajaran matematika berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 diharapkan menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang memicu peserta didik agar aktif berperan dalam proses pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam pengajuan masalah (*problem posing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Pada tahap akhir diharapkan pembelajaran matematika dapat membentuk sikap-sikap positif peserta didik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kejujuran, dan menghargai perbedaan. Selanjutnya di kemudian hari dapat terbentuk pola berpikir dan bertindak ilmiah yang merupakan suatu kebiasaan (Permendikbud No. 58 Tahun 2014).

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika pada Tabel 2 menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran matematika masih berada pada peringkat cukup dan kurang. Hal ini disebabkan guru merasa keberatan dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan perangkat pembelajaran dengan cermat sehingga berdampak pada pelaksanaan pembelajaran. Selain itu kebiasaan guru menerapkan strategi, model, pendekatan, metode, media, dan penilaian sesuai tuntutan Kurikulum 2013 masih relatif rendah.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap tahap kegiatan memiliki aktivitas yang telah dirumuskan dalam standar proses dan menuntut guru untuk melakukannya secara cermat dan disiplin sehingga berdampak pada keterlibatan dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Pada kegiatan pendahuluan ada beberapa aktivitas yang harus dilakukan. Pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua komponen, yaitu: (1) guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi; dan (2) guru menjelaskan kompetensi dan rencana kegiatan.

Komponen pertama, guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi. Aktivitas yang termasuk pada komponen pertama ini meliputi: (1) mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya; (2) mengajukan pertanyaan menantang; (3) menyampaikan manfaat materi pembelajaran; dan (4) mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran. Ketika dilakukan pengamatan terlihat guru belum mengemas

kegiatan apersepsi dengan tepat bahkan ada yang tidak melakukan apersepsi. Guru cenderung langsung membahas materi pembelajaran disebabkan merasa takut kekurangan waktu. Akibatnya guru kurang atau tidak dapat menggali pengetahuan awal peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. Pengetahuan awal berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap proses pembelajaran. Secara langsung, pengetahuan awal dapat mempermudah proses pembelajaran, secara tidak langsung pengetahuan awal dapat mengoptimalkan kejelasan materi pembelajaran dan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu dalam pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Arends (2008), bahwa kemampuan peserta didik untuk mempelajari ide-ide baru bergantung pada pengetahuan awal mereka sebelumnya dan struktur kognitif yang sudah ada.

Demikian juga halnya dalam pemberian motivasi, guru kurang jeli mencari contoh-contoh kontekstual yang dapat membuat peserta didik tertarik terhadap materi yang akan dipelajari. Sejatinya guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, agar peserta didik dapat berupaya mengerahkan segala kemampuannya dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2010).

Komponen kedua, guru menjelaskan kompetensi dan rencana kegiatan. Kenyataan menunjukkan guru kurang tegas menginformasikan tentang kompetensi yang harus dimiliki peserta didik dan rencana kegiatan yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjadikan peserta didik kurang terarah dalam mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No. 58 Tahun 2014). Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. (Permendikbud No. 65 Tahun 2013). Untuk itu sesuai ketentuan pada standar proses, kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi menjadi lima pengalaman belajar,

yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Pengalaman belajar ini lebih dikenal dengan pendekatan saintifik.

Kegiatan yang diamati pada pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dalam penelitian ini adalah: (1) penguasaan materi pembelajaran; (2) penerapan strategi pembelajaran yang mendidik; (3) penerapan pendekatan saintifik; (4) pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran; (5) pelibatan peserta didik dalam pembelajaran; dan (6) penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung dan terbiasa menggunakan sumber belajar dari satu buku dan merasa terbebani dengan penundaan pemberian buku teks dari pemerintah. Semestinya guru dapat merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis kontekstual pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau secara mandiri untuk setiap materi pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Namun untuk merancang LKS guru merasa sangat kesulitan disebabkan LKS harus dirancang sedemikian rupa dari berbagai sumber dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu dinyatakan juga bahwa untuk merancang LKS membutuhkan banyak waktu dan pemikiran yang luas. Lebih lanjut dinyatakan bahwa jika ada buku teks maka pelaksanaan pembelajaran bisa secara langsung memanfaatkan buku teks tersebut. Ada satu responden yang telah menggunakan LKS sebagai sumber belajar, namun LKS tersebut masih belum memenuhi kaidah penulisan LKS yang tepat dan benar serta belum komunikatif. Akibatnya pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru dan terlihat peserta didik tidak terlibat secara aktif.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih tergolong berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*). Meskipun guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran dengan menempatkan peserta didik dalam beberapa kelompok atau secara berpasangan namun penerapan model pembelajaran dan pendekatan saintifik sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 belum terlaksana secara cermat dan sistematis. Kenyataan ini terlihat ketika pada sebuah kelas guru melaksanakan pembelajaran dengan mengorganisasikan peserta didik pada

kelompok yang beranggotakan 4 s.d. 5 orang dan telah menyediakan LKS sebagai sumber belajar. Peserta didik telah melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, namun setiap aktivitas belum terlaksana optimal dan memerlukan penyempurnaan. Ketika peserta didik diminta mengamati, guru hanya meminta siswa mengamati buku siswa dan LKS yang semestinya dapat menggunakan media visual sehingga pembelajaran lebih menarik, efektif dan efisien. Pada aktivitas menanya guru belum mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan peserta didikpun tidak dirangsang untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas dalam kelompok sehingga tidak dapat melatih peserta didik menalar terkait materi yang dipelajari. Ketika peserta didik melakukan aktivitas mencoba, hasil percobaan tidak diminta untuk dicatat dengan cermat sehingga peserta didik mengalami kendala merumuskan suatu kesimpulan dari percobaan yang dilakukan. Ketika peserta didik diminta mengkomunikasikan, peserta didik belum dapat mempresentasikan hasil diskusi sesuai kompetensi yang diharapkan.

Dalam hal penggunaan media, guru masih menggunakan media yang sudah tersedia di sekolah, belum lagi menyiapkan media sesuai kebutuhan pencapaian kompetensi. Kenyataan ini belum memenuhi tuntutan yang dinyatakan dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 bahwa pembelajaran matematika hendaknya berangkat dari hal-hal yang bersifat konkret menuju abstrak. Guru dituntut lebih mengoptimalkan penggunaan peralatan, media, alat peraga, dan sumber belajar lainnya yang menarik dan berdayaguna sesuai tuntutan kompetensi. Di beberapa sekolah telah tersedia LCD Proyektor di setiap kelas, namun jarang digunakan guru sebagai media pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran efektif dan efisien.

Pada kegiatan penutup, sebagian kecil guru sudah merangkum materi yang dipelajari bersama siswa. Beberapa kegiatan lainnya belum dapat dilakukan seperti: memberikan tes tertulis atau lisan; mengumpulkan hasil kerja sebagai portofolio; dan melaksanakan tindak lanjut. Guru seringkali kekurangan waktu dan terbelenggu dengan jam pelajaran yang telah berakhir dan pergantian mata pelajaran. Dengan demikian peserta didik kurang memiliki gambaran tentang

materi yang akan dipelajari berikutnya.

Pengintegrasian penilaian afektif, psikomotor, dan kognitif belum berjalan secara nyata. Penilaian kognitif diakhir proses pembelajaran belum dapat terlaksana sebagaimana mestinya, dan pemberian tugas setiap kali pertemuan belum mencakup semua materi yang dibahas. Karena pembelajaran pada umumnya berpusat pada guru maka siswa tidak banyak melakukan aktivitas dalam kelompok sehingga tidak terlihat guru melakukan penilaian psikomotor. Sedangkan untuk penilaian afektif yang terlihat adalah guru menyampaikan beberapa pesan terkait sikap spiritual dan sikap sosial.

Bedasarkan kenyataan pelaksanaan pembelajaran yang dapat dihimpun melalui penelitian ini dapat dinyatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 belum sesuai dengan aturan yang tertuang pada standar proses. Dengan demikian sangat diperlukan memberikan bantuan pada guru menyiapkan perangkat pembelajaran untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu mengembangkan perangkat pembelajaran matematika yang dapat digunakan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Beberapa langkah yang dilalui dalam rangka pengembangan perangkat pembelajaran matematika adalah mulai dari penulisan perangkat yang terdiri dari RPP dan LKS dilanjutkan dengan validasi ahli, ujicoba kelompok kecil, revisi, uji coba kelompok besar, revisi sehingga menghasilkan prototype perangkat pembelajaran yang siap untuk diuji efektivitasnya dan akhirnya dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada enam SMP sasaran Kurikulum 2013 belum terlaksana sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu adanya kolaborasi antara pihak Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan guru dalam merancang perangkat pembelajaran untuk dapat dipergunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika berbasis Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar. Edisi Ketujuh Buku Satu*. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud., 2013., *Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud., 2013., *Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud., 2013., *Permendikbud No. 58 Tahun 2014 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud., 2013., *Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud., 2014., *Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemendikbud., 2014., *Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyatiningsih, E., 2010., *Pengembangan Model Pembelajaran*. [Online].
Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf>.
[10 Februari 2014]
- Sanjaya, W., 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI-STUDENT CENTERED LEARNING (SCL) DAN METODE AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR)

Ni Made Asih¹

¹Jurusan Matematika, FMIPA Universitas Udayana, asihmath77@gmail.com

Abstrak. Pada Jurusan Matematika mata kuliah Fungsi Kompleks merupakan mata kuliah wajib di semester tiga. Nilai fungsi kompleks dikategorikan rendah dan standar, hal ini dikarenakan model pembelajarannya. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor interen dan eksteren. Faktor interen salah satunya adalah dari siswa sendiri berupa kesiapan siswa dalam menghadapi perkuliahan atau proses belajar mengajarnya (PBM), sedangkan faktor eksterennya salah satunya yaitu kegiatan siswa diluar kelas dalam mengikuti suatu organisasi, keadaan keluarga, dan lainnya. Untuk keaktifan siswa dalam Proses Belajar Mengajar akan dilaksanakan dengan kombinasi metode *Demonstrasi* dan metode *Student Centered Learning (SCL)*, dibandingkan dengan metode *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*, metode demonstrasi adalah model pembelajaran yang mendemokan, memaparkan, menjelaskan baik berupa alat peraga, objek ataupun mendemokan materi/Konsep dan Metode *Student Centered Learning (SCL)* adalah Model Pembelajaran yang berfokus pada kreatifitas siswa dalam proses belajar mengajar, sedangkan Model pembelajaran (*Auditory Intellectually Repetition (AIR)*) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok dan diharapkan siswa lebih aktif dan berperan serta dalam Proses belajar mengajar (PBM). Sampel yang akan digunakan adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah fungsi kompleks tahun ajaran 2011, mahasiswa akan dibagi menjadi 2 kelompok kelas, yaitu kelas A terdiri dari 22 orang dan kelas B terdiri dari 22 orang, dengan kategori kedua kelas mempunyai kemampuan yang sama dan diberikan perlakuan berbeda dari kedua metode tersebut. Keefektifan metode akan di ujikan dengan uji dua sampel berpasangan (*two paired sample*). Hasil penelitian setelah diberikan pembelajaran dari kombinasi Metode *Demonstrasi* dan metode *Student Centered Learning (SCL)*, menunjukkan dikelas A memperoleh p value 0,329 dan dikelas B dengan metode *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* memperoleh p value 0,485, yang artinya kedua kelas tidak ada pengaruh diadakannya metode pembelajaran tersebut. Hasil pengujian hipotesis penelitian untuk kedua kelas yaitu memperoleh p value 0,199 yaitu menolak H_0 yang artinya dari kedua kelas tidak ada perbedaan hasil belajar, hal ini bukan berarti kedua metode tidak efektif, tetapi kesiapan siswanya yang kurang dalam menghadapi model pembelajaran yang baru, waktu yang kurang lama, dan materi yang padat.

Kata kunci: *Keberhasilan Belajar, Model pembelajaran Demonstrasi, Model pembelajaran SCL, Model pembelajaran AIR.*

PENDAHULUAN

Di Tingkat Perguruan tinggi, khususnya di Universitas Udayana sistem pembelajaran sudah mulai dikembangkan. Di tingkat universitas, kategori usia

siswa dan pola berpikir, tingkah laku dapat dikatakan dewasa dan mandiri. Proses belajar mengajar pun diusahakan menyenangkan dan tidak membosankan dan berjalan secara mandiri dengan saran dan prasarana yang tersedia. Di jurusan matematika Fakultas MIPA Universitas Udayana, seluruh siswa yang memilih jurusan matematika otomatis sudah pasti senang dan menyenangi matematika walaupun mata ajar ini dianggap sulit oleh beberapa siswa lain. Hanya saja bagaimana cara Dosen yang memberikan PBM dan melaksanakan perkuliahan agar kelas menjadi bergairah dan menyenangkan, supaya prestasi siswa meningkat. Sebagai mata kuliah yang akan dipakai objek dalam PBM ini adalah mata Kuliah Fungsi Kompleks, mata kuliah ini keluar setiap semester tiga dan merupakan mata kuliah wajib. Mata kuliah fungsi kompleks selama ini memperoleh keberhasilan belajar yang masih dikategorikan rendah, disamping mata kuliah ini memang agak berat dalam pemahaman konsep, materi yang banyak. Dosen ingin mengubah model pembelajaran yang berlangsung selama ini yaitu metode pembelajaran konvensional yang hanya mentransfer ilmu secara monoton dan menjenuhkan, model pembelajaran yang akan diperkenalkan yaitu kombinasi model pembelajaran demonstrasi dan SCL yang akan dibandingkan dengan model pembelajaran metode AIR. Keberhasilan belajar dan keefektifan proses belajar mengajarnya akan dianalisis dengan uji dua sampel berpasangan (two paired sample).

TINJAUAN PUSTAKA

Keberhasilan belajar adalah tercapainya keadaan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberhasilan belajar bisa diketahui dengan evaluasi karena evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, adalah: (a). Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok, (kognitif), (b). Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ TIK telah dicapai

siswa baik individu maupun klasikal (afektif). Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya adalah daya serap siswa terhadap pelajarannya.

Tes prestasi belajar dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan dan dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut :*(a)*. Tes Formatif; Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap anak didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu Contohnya: ulangan harian, *(b)*. Tes Subsumatif; Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu, bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap anak didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar anak didik. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor (UTS), *(c)*. Tes Sumatif; Tes ini dilakukan untuk mengukur daya serap anak didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran, Tes ini bertujuan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar anak didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes ini digunakan untuk kenaikan kelas, menyusun ranking atau sebagai ukuran mutu sekolah (UAS).

Metode Pembelajaran Demonstrasi

Pengertian model pembelajaran demonstrasi menurut Jusuf Djajadisastra,dkk(1989) mengemukakan bahwa model demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau cara melakukan kegiatan, atau prosesnya. Sedangkan menurut Nana Sudjana(2000) mengatakan bahwa model demonstrasi adalah metode mengajar yang efektif, sebab membantu para siswa mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan olahan yang benar, nyata benar. Dari Syaiful Bahri Djamariah dan aswan Zain (1996) mengemukakan bahwa model demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada para

siswa suatu proses memperoleh hasil, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan model demonstrasi ini siswa dapat menerima pelajaran dengan kesan yang mendalam, membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Berdasarkan beberapa pendapat tentang model demonstrasi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa model demonstrasi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan memepertunjukkan secara langsung objeknya, atau cara melakukan suatu kegiatan atau prosesnya.

Tujuan penggunaan metode demonstrasi ialah untuk menjelaskan suatu bahan pelajaran yang tidak mungkin hanya diberikan secara lisan saja. Hal ini erat sekali hubungannya dengan penjelasan penjelasan yang bersangkutan dengan bentuk, warna, susunan, bagian bagian dan proses kerja dari objek yang didemonstrasikan. Langkah langkah pelaksanaan metode ini adalah *pertama* persiapan/perencanaan untuk menciptakan kondisi belajar untuk pelaksanaan pembelajaran, *kedua* pelaksanaan dengan tahapan menjelaskan prosedur atau proses, diamati dan diikuti oleh siswa, sikap kritis siswa, tanya jawab, memberikan siswa untuk bergantian mendemokan materi dan soal, membuat penilaian, dan *ketiga* memberika tugas baik secara lisan maupun tertulis dalam evaluasi yang baik dan benar. (Desak dan asih, 2013)

Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL).

Berikut ini beberapa pengertian SCL dari berbagai literatur; **Rogers (1983)**, SCL merupakan hasil dari transisis perpidahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan dosen sebagai pakar menjadi kekuatan mahasiswa sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten, **Kember (1997)**, SCL merupakan sebua kutub proses pembelajaran yang menekankan mahasiswa sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah dosen sebagai agen yang memberikan pengetahuan, **Harden dan Crosby (2000)**, SCL menekankan pada Mahasiswa sebagai pembelajar dan apa

yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa **Student Centered Learning (SCL)** adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *Instructor-Centered Learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu mahasiswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya. *Student-Centered Learning*, yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

Materi dan model penyampaian pembelajaran dalam SCL secara lengkap meliputi 3 aspek, yaitu (1) isi ilmu pengetahuan (IPTEK), (2) sikap mental dan etika yang dikembangkan, dan (3) nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada para mahasiswa. Di dalam proses SCL terdapat hubungan “tarik-menarik” antara learner support dan learner control (<http://google.com>.2014.Pendidikan-Konsep SCL).

Model Pembelajaran Kooperatif AIR (*Auditory Intellectually Repetition*).

Model pembelajaran *AIR (Auditory Intellectually Repetition)* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok,

dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Menurut Herdian model pembelajaran *AIR* mirip dengan *SAVI* (*Somatic Auditory Visualization Intellectually*) dan *VAK* (*Visualization Auditory Kinesthetic*), bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quis.

Istilah *AIR* diambil dari kependekan unsur-unsurnya yaitu *Auditory*, *Intellectually* dan *Repetition*. Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur *AIR* adalah sebagai berikut :

- a. *Auditory (A)*; *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengarkan, menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Menurut Meier ada beberapa gagasan untuk meningkatkan penggunaan auditory dalam belajar, diantaranya (Yusuf dan Juntika, 2005). (1) Mintalah siswa untuk berpasangan, membincangkan secara terperinci apa yang baru mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya; (2) Mintalah siswa untuk mempraktikkan sesuatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan; (3) Mintalah siswa untuk berkelompok dan berbicara saat menyusun pemecahan masalah. Dari ketiga gagasan tersebut dimulai dari siswa dikumpulkan dalam beberapa kelompok dan mempraktekan secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah, tentunya ketiga aspek tersebut dapat menumbuhkan komunikasi siswa dalam kelas sehingga siswa berperan aktif dikelas. *Auditory* yang dimaksud disini yaitu ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif
- b. *Intellectually (I)*; *Intellectually* adalah belajar dengan berfikir untuk menyelesaikan masalah, kemampuan berfikir perlu dilatih dengan latihan bernalar, menciptakan, memecahkan masalah, mengkonstruksi dan menerapkan. Menurut Meier *Intellectually* dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan (Ali dan Asrori, 2011). Dalam hal ini guru harus mampu merangsang, mengarahkan, memelihara dan meningkatkan intensitas proses berfikir siswa guna mencapai kompetensi yang akan dicapai.
- c. *Repetition (R)*; *Repetition* merupakan pengulangan yang bermakna mendalami,

memantapkan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Dengan adanya latihan dan pengulangan akan membantu proses mengingat. Pengulangan yang dilakukan tidak berarti dilakukan dengan bentuk pertanyaan atau informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang bervariasi sehingga tidak membosankan. Dengan pemberian soal dan tugas, siswa akan mengingat informasi-informasi yang diterimanya dan terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika

(<http://jaul4blog.wordpress.com>,2013).

Langkah-langkah model pembelajaran *AIR* adalah sebagai berikut :(a). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota; (b). Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru; (c). Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil dari hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan didepan kelas (*Auditory*); (d). Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi[15]; (e). Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dari guru (*Intellectual*); (f). Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis tiap individu (*Repetition*) (<http://annieck-dheh.blogspot.com>,2013).

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran *AIR* adalah sebagai berikut: (1) Melatih pendengaran dan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat (*Auditory*); (2) Melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif (*Intellectually*); (3) Melatih siswa untuk mengingat kembali tentang materi yang telah dipelajari (*Repetition*); (4) Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif.

Sedangkan yang menjadi kelemahan dari model pembelajaran *AIR* adalah dalam model pembelajaran *AIR* terdapat tiga aspek yang harus diintegrasikan yakni *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition* sehingga secara sekilas pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama. Tetapi, hal ini dapat diminimalisir dengan cara pembentukan kelompok pada aspek *Auditory* dan *Intellectually* (<http://widyoktivia.blogspot.com>,2013).

Uji Statistik Dua Sampel Berpasangan (*Two Paired Sampel*).

Adapun peneliti juga melakukan uji statistik yaitu uji t dua sampel berpasangan untuk mengetahui signifikansinya dari metode pembelajaran ini. Langkah-langkahnya adalah; (1).Menentukan nilai evaluasi dari masing masing kelompok pada kelompok A (Kombinasi metode demonstrasi dan SCL) dan kelompok B (metode AIR);

(2).Menguji nilai masing masing kelompok dengan uji dua sampel berpasangan, kemudian membandingkan kedua nilai kedua kelompok dengan uji t dua sampel berpasangan, dengan selang kepercayaan 5% atau alpha 0,05(Walpole).

Hipotesis yang dipakai;

H_0 = Ada pengaruh metode yang diberikan terhadap hasil belajar

H_1 = Tidak ada pengaruh metode yang diberikan terhadap hasil belajar

(3).Menyimpulkan hasil perbandingan dari p value yang didapatkan dari kedua kelompok yaitu kelas A dan kelas B dengan metode yang berbeda.

Observasi Pembelajaran (Deskriptif).

Beberapa aspek yang akan dinilai dari pelaksanaan pembelajaran antara lain adalah;

- a. Partisipasi (Kehadiran Penuh dan Tidak hadir)
- b. Tanggung Jawab (Penuh dan Cukup)
- c. Ketrampilan/Psikomotorik
- d. Kemandirian (Mandiri, Cukup)
- e. Kriteria Keaktifan (Aktif, Cukup Aktif, Tidak Aktif)

METODE DAN HASIL PENELITIAN

Jenis dan Sumber data pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya, yang diperoleh dari hasil kombinasi pembelajaran metode demonstrasi- metode SCL, dan model pembelajaran AIR. Sampel yang akan dipakai adalah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Fungsi Kompleks. Dalam pelaksanaanya kombinasi model demonstrasi dan SCL dibentuk kelompok A, serta dari metode AIR juga ada kelompok B, dengan kata lain kelas Fungsi kompleks

akan dipecah menjadi dua kelompok. Kelompok A terdiri dari 22 mahasiswa yang akan diberikan pembelajaran dengan metode Demonstrasi dan SCL, dan kelompok B akan diberikan pembelajaran dengan metode AIR yang terdiri dari 22 mahasiswa. Kedua kelompok terdiri dari mahasiswa dengan keadaan kemampuannya yang sama. Materi yang akan diberikan juga sama, jam atau waktu pelaksanaannya juga sama (6 bulan)/satu semester.

Adapun variable yang akan dinilai adalah Proses pelaksanaan metode, yaitu dapat dilihat dari table 1.

Tabel 1. Penilaian proses Pembelajaran pada Metode Demonstrasi dan SCL.

No	Aspek yang dinilai	Jumlah	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Partisipasi		
	a.Kehadiran Penuh	22	100
	b.Tidak hadir	0	0
2.	Tanggung Jawab		
	a.Penuh	20	90,9
	b.Cukup	2	9,09
3.	Ketrampilan/Psikomotorik	22	100
4.	Kemandirian		
	a.Mandiri	18	36,36
	b.Cukup	4	18,18
5.	Kriteria Keaktifan		
	a. Aktif	18	36,36
	b.Cukup Aktif	2	9,09
	c.Tidak Aktif	2	9,09

Tabel 1 mengartikan bahwa kelas A terdiri dari 22 mahasiswa, Partisipasi 100%, Tanggung jawab 90%., Ketrampilan /Psikomotorik 100%, Kemandirian 36,36%, Keaktifan penuh 36,36%, hal ini menandakan kelas A dengan semangat dan aktif, senang dengan model pembelajaran yang baru. Sedangkan untuk hasil

pembelajaran pada kelas B dapat dilihat pada table 2, sebagai berikut;

Tabel 2. Penilaian proses Pembelajaran pada Metode AIR.

No	Aspek yang dinilai	Jumlah	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Partisipasi		
	a.Kehadiran Penuh	22	100
	b.Tidak hadir	0	0
2.	Tanggung Jawab		
	a.Penuh	18	36,36
	b.Cukup	4	18,18
3.	Ketrampilan/Psikomotorik	15	68,18
4.	Kemandirian		
	a.Mandiri	15	68,18
	b.Cukup	7	31,81
5.	Kriteria Keaktifan		
	a. Aktif	15	68,18
	b.Cukup Aktif	4	18,18
	c.Tidak Aktif	3	13,63

Tabel 2 mengartikan bahwa kelas B terdiri dari 22 mahasiswa, Partisipasi 100%, Tanggung jawab 36,36%, Ketrampilan /Psikomotorik 68,18%, Kemandirian 68,18%, Keaktifan penuh 68,18%, hal ini menandakan kelas B dengan lebih semangat dan aktif, senang dengan model pembelajaran yang baru.

Hasil dari ujian atau test untuk kelas A ditunjukkan dari table 3.

Tabel 3. Data Nilai Tes 1 dan Test 2 pada Metode Demonstrasi dan SCL

Klp Nilai	Interval Nilai	Kategori	Jumlah UTS- test 1		Jumlah UAS – test 2	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%

1.	80-100	Amat baik	6	27,72	11	0,5
2.	70-79	Baik	6	27,27	2	9,09
3.	56-69	Cukup	1	4,54	3	13,63
4.	0-55	Kurang	9	40,9	6	27,27
Jumlah						

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari 27,72% pada ujian 1 menjadi 50% pada ujian 2, walaupun adanya sedikit peningkatan dan peningkatannya pun tidak sampai 80%, akan tetapi sudah 50% mahasiswa sudah mampu dalam hasil belajarnya (kurang efektif dilaksanakan).

Hasil Uji t dari sampel kelas A menunjukkan bahwa nilai P adalah 0,329 mengindikasikan bahwa tidak ada pengaruh model pembelajaran ini dengan model konvensional yang PBM selama ini dilaksanakan

Sedangkan dari kelas B terlihat pada table 4 sebagai berikut;

Tabel 4. Data Nilai Tes 1 dan 2 pada Metode AIR.

Klp Nilai	Interval Nilai	Kategori	Jumlah UTS		Jumlah UAS	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	80-100	Amat baik	6	27,27	9	40,9
2.	70-79	Baik	5	22,72	2	9,09
3.	56-69	Cukup	6	27,27	3	13,63
4.	0-55	Kurang	5	22,72	8	36,36
Jumlah						

Tabel 4 , dari kelas B menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari 27,27% pada ujian 1 menjadi 40,9% pada ujian 2, walaupun adanya sedikit peningkatan dan peningkatannya pun tidak sampai 80%, akan tetapi sudah 40,9% mahasiswa sudah mampu dalam hasil belajarnya (kurang efektif dilaksanakan).

Kelas B menunjukkan bahwa nilai P adalah 0,485 mengindikasikan bahwa

tidak ada pengaruh model pembelajaran ini dengan model konvensional yang PBM selama ini dilaksanakan.

Hasil Uji t dua sampel berpasangan dari kelas A dan Kelas B adalah ;

	N	Mean	St.Deviasi	SE Mean
Kelas B	22	-3.14	20.67	4.41
Kelas A	22	3.36	15.77	3.36
Selisih	22	-6.50	22.96	4.90

95% CI for mean difference: (-16.68, 3.68)

T-Test of mean difference = 0 (vs not = 0): T-Value = -1.33 **P-Value = 0.199**

Nilai p adalah 0,199 artinya bahwa tidak ada pengaruh perbedaan model pembelajaran dari kedua metode yang dilaksanakan dari kelas A dan kelas B, artinya kedua metode sama baiknya untuk dilaksanakan dalam pembelajaran mata kuliah Fungsi kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN.

Kesimpulan.

Model pembelajaran yang telah diberikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari kombinasi metode *Demostrasi* dan metode *Student Centered Learning (SCL)*, dibandingkan dengan metode *Audiotory Intellectually Repetition (AIR)*, **mendapatkan hasil nilai p 0,199 artinya** bahwa tidak ada pengaruh perbedaan model pembelajaran dari kedua metode yang dilaksanakan dari kelas A dan kelas B, artinya kedua metode sama baiknya untuk dilaksanakan dalam pembelajaran mata kuliah Fungsi kompleks.

Saran.

Dengan kata lain peneliti dapat menyarankan bahwa untuk melakukan pembelajaran dengan metode *Demostrasi* dan metode *Student Centered Learning (SCL)*, dibandingkan dengan metode *Audiotory Intellectually Repetition (AIR)*, diharapkan kesiapan siswa dipersiapkan dulu, menyediakan waktu yang cukup lama, materi yang sudah dipersiapkan dengan baik, dan jadwal yang padat dalam mengikuti organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajadisastra, Jusuf. 1989. *Administrasi pendidikan dan Metodologi Pengajaran*. Bandung: Proyek BPG tertulis, Depdikbud
- Marpaung, Y. 1999. *Mengejar Ketertinggalan Kita dalam Pendidikan Matematika. Mengutamakan Proses Berpikir dalam Pembelajaran Matematika. Makalah Disampaikan dalam Upacara Pembukaan Program S3 Pendidikan Matematika UNESA, Tanggal 10 September 1999.*
- Nana, Sudjana. 1996. *Cara Belajar siswa Aktif dalam proses belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nilakusmawati, Desak Nila dan Asih Ni Made. 2013. *Kajian Teoritis Beberapa Model Pembelajaran*. Jurusan Matematika FMIPA Universitas Udayana.
- Muhibbin Syah, 2005, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Priyatno, Dwi. 2008. *SPSS (statistical Product and Service Solution) untuk analisis data dan uji statistika*. Diterbitkan oleh Media Kom. Yogyakarta.
- Sudjana, Prof Dr. 1992. *Metode Statistika*. Edisi kelima. Penerbit Tarsito Bandung.
- Varberg, Dale dan Edwin J Purcell dan Steven E. Rigdon. 2010. *Kalkulus II. Edisi kesembilan jilid I*. Penerbit Erlangga (IKAPI)
- , <http://google.com>. 2014. Pendidikan-Konsep SCL. ditulis tanggal 28 agustus 2010.
- <http://jaul4blog.wordpress.com/2013/02/25/285/> diakses pada tanggal 05 November 2013
- <http://annieck-dheh.blogspot.com/2013/01/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> diakses pada tanggal 05 November 2013
- <http://windyoktivia.blogspot.com/2013/04/model-pembelajaran-air.html> diakses pada tanggal 19 Januari 2014
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 246
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 42-43

PENGEMBANGAN SOAL PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN STRATEGI FINDING A PATTERN

Navel Oktaviandy Mangelep¹

¹Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Manado,
navelmangelep@unima.ac.id

Abstrak. This study aims to develop a valid and practical mathematics problem on the finding a pattern strategy and to determine the potential effects of such tasks to the students' mathematics skills. The method used is development research comprised preliminary stages (analysis and design) and prototyping (formative evaluation). The subjects were students of grade X SMA Negeri 1 Tondano. Data collection techniques include walk through, documentation, interviews, questionnaires, and tests. Based on the development results, it generates valid and practical prototype. The tasks consist of 14 problems. Validity was fulfilled by the qualitative and quantitative validation. Practicality is fulfilled by state of experts and practitioners that the developed tasks can be applied to senior high school students. In addition, appropriate with the implementation of one-to-one and small group, it appears that all students can use the prototype of tasks properly. Students' responses show that the prototype tasks have a potential effect to explore the potency of students grade X in SMA Negeri 1 Tondano. Students can use optimally their mathematics ability to solve mathematical problems related to daily life in that prototype of tasks. Moreover, from the results of a questionnaire conducted at the field test stage, most students said that the given mathematics problems on the finding a pattern strategy are interesting. They also said that those may spur enthusiasm in learning mathematics due to the given problem related to the problems of everyday life.

Kata Kunci: *finding a pattern, pengembangan, soal pemecahan masalah*

PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia sangatlah rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi internasional yang menggunakan soal-soal pemecahan masalah seperti PISA (*Program for International Student Assessment*), TIMSS (*Tren in International Mathematics and Science Study*), dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*). Dalam PISA Indonesia bahkan hampir selalu menduduki peringkat bawah, yakni peringkat 39 dari 43 negara pada PISA 2000 (OECD, 2003), peringkat 38 dari 41 negara pada PISA 2003 (OECD, 2004), peringkat 50 dari 57 negara pada PISA 2006 (OECD, 2007), dan peringkat 61 dari 65 negara pada PISA 2009 (OECD, 2010). Hasil paling mencengangkan adalah pada PISA 2012 dimana siswa-siswa Indonesia menempati posisi 64 dari 65 negara (OECD, 2013).

Kemampuan pemecahan masalah siswa yang rendah juga terlihat dari hasil penelitian Novita (2012) yang mengembangkan soal pemecahan masalah matematika model PISA *level moderate* dan *most difficul*. Pada penelitian tersebut siswa yang termasuk dalam subjek penelitian hanya berada pada kategori cukup dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Runtukahu (2015) dan Karinda (2015) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika, padahal dalam kurikulum 2013 kemampuan memilih dan menerapkan strategi pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Tondano didapatkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan menjawab soal pemecahan masalah matematika terutama pada topik barisan dan deret sehingga prestasi siswa pada materi tersebut cenderung rendah. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa dengan soal pemecahan masalah yang berbentuk soal cerita, dan kurangnya keterampilan dalam menerjemahkan kalimat sehari-hari ke dalam kalimat matematika. Selain itu, guru terbiasa hanya memberikan soal yang terdapat pada buku paket dan tidak pernah mengembangkan soal pemecahan masalah yang terkait dengan topik pembelajaran. Padahal menurut Suandito (2009), kebanyakan soal yang terdapat dalam buku pegangan guru merupakan soal cerita tertutup dengan jawaban tunggal yang mengakibatkan siswa menjadi tidak kreatif dan sulit mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Pengembangan soal yang dapat membuat siswa berpikir kreatif dan aktif dalam pemecahan masalah matematika bisa menjadi alternatif dalam mengatasi persoalan di atas. Hal ini didasarkan dari beberapa hasil penelitian seperti Mangelep (2013) yang telah mengembangkan soal matematika pada kompetensi proses koneksi dan refleksi PISA, Karinda (2015) yang mengembangkan soal pemecahan masalah pada materi PLDV dengan menggunakan strategi *Intelligent Guessing and Testing*, dan Runtukahu (2015) yang mengembangkan soal cerita matematika dengan strategi pemecahan masalah Polya, menunjukkan bahwa soal yang

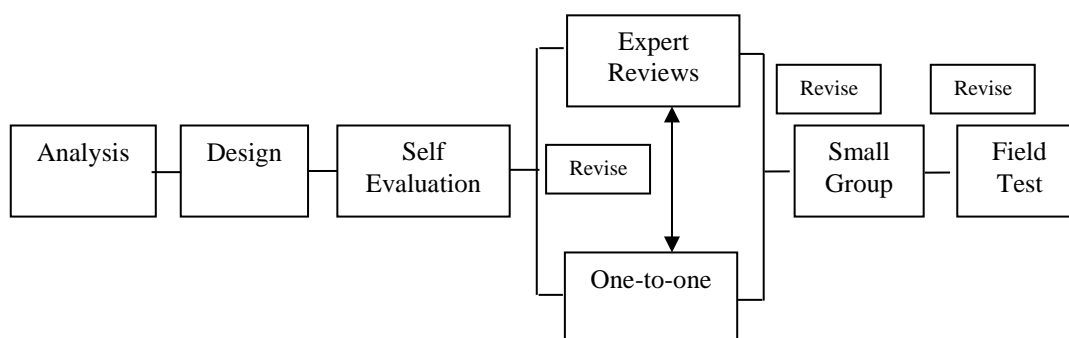
dikembangkan memiliki efek potensial dalam meningkatkan kreatifitas siswa terutama dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Strategi *Finding a Pattern* (FaP) merupakan salah satu strategi dalam menyelesaikan masalah dan proses pemecahan masalah matematika. Strategi ini terkait dengan proses mengamati informasi dalam bentuk gambar, angka, huruf, kata, warna, atau suara (Mangelep, 2014). Ada beberapa ciri masalah matematika yang dapat diselesaikan dengan strategi FaP ini, antara lain : (1) masalah berbentuk perpangkatan yang cukup besar dan biasanya diminta untuk menentukan digit terakhir, digit tengah atau banyaknya digit, (2) masalah yang melibatkan sebuah bentuk bangun dan kita diminta menentukan banyaknya bangun satuan yang membentuk bangun tersebut, (3) menentukan suku tertentu pada sebuah barisan, (4) menentukan jumlah bilangan atau rumusnya yang membentuk suatu barisan tertentu, (5) menyelesaikan masalah tentang operasi aljabar pada suatu pecahan, (6) menentukan hasil bagi suatu bilangan yang lebih dari 10 digit.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikembangkan soal pemecahan masalah matematika dengan strategi FaP yang valid dan praktis serta melihat bagaimana efek potensial soal yang dikembangkan dengan kemampuan matematika siswa. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana mengembangkan soal pemecahan masalah matematika dengan strategi FaP pada topik barisan dan deret yang valid dan praktis? (2) Bagaimana efek potensial soal yang dikembangkan terhadap kemampuan matematika siswa SMA Negeri 1 Tondano?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2014/2015 dengan subjek penelitian siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan tipe evaluasi formatif (Zulkardi, 2010). Penelitian ini terdiri tahap analisis, tahap pendesainan dan evaluasi formatif yang meliputi *self evaluation*, *expert reviews* dan *one-to-one* dan *small group* serta *field test*. (Tessmer 1993, Zulkardi 2010, Mangelep 2013).



Gambar 1. Diagram Alir Pengembangan Soal

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tahapan pengembangan soal yang telah disebutkan sebelumnya, disini akan dijelaskan hasil pengembangan berdasarkan tahapan tersebut.

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini yang dianalisis mencakup 3 hal yakni analisis siswa, analisis kurikulum, dan analisis soal pemecahan masalah berdasarkan strategi FaP. Analisis siswa bertujuan untuk mengetahui level kemampuan siswa yang menjadi subjek penelitian. Disini peneliti bekerjasama dengan guru matematika disekolah tersebut untuk menentukan siswa mana yang akan menjadi subjek penelitian dilihat dari tingkat kemampuan menyelesaikan soal matematika (tinggi, sedang, rendah). Berdasarkan analisis siswa didapatkan 3 siswa untuk tahap *one to one*, 6 siswa untuk tahap *small group*, dan 30 siswa untuk tahap *field test*. Analisis kurikulum dilakukan untuk mengidentifikasi materi pembelajaran matematika SMA sebagai acuan dalam pengembangan soal nantinya, sehingga soal yang dikembangkan sesuai dengan standar isi pembelajaran matematika SMA. Sedangkan analisis soal pemecahan masalah dilakukan untuk mengidentifikasi katakarakteristik soal, tingkat kesulitan soal, dan apakah soal memungkinkan siswa melakukan pemecahan masalah matematika.

2. Tahap Pendesainan

Pada tahap ini, dilakukan pendesainan soal berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Disini diperoleh perangkat instrumen berupa (1) Kisi-kisi Soal, (2)Kartu Soal, (3) Butir Soal sebanyak 20, dan (4) Rubrik Penilaian. Selanjutnya soal yang telah didesain dievaluasi pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Evaluasi formatif

a. *Self Evaluation*

Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi sendiri terhadap desain yang telah dikembangkan dengan melihat kesesuaian desain soal dengan kurikulum, kisi-kisi, dan rubrik penilaian yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi ini menghasilkan prototipe I yang selanjutnya di validasi oleh pakar pada tahap selanjutnya.

b. *Expert Review*

Pada tahap ini dilakukan validasi prototipe I secara kualitatif oleh pakar berkenaan dengan konten, konstruk, dan bahasa.

c. *One-to-one*

Pada tahap ini, prototipe I diuji kepada 3 siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pelaksanaan *one-to-one* ini difokuskan pada keterbacaan, kepraktisan, dan interpretasi siswa terhadap soal yang diberikan. Setelah mengerjakan soal yang ada, peneliti meminta siswa memberikan pendapat, dan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki soal yang dikembangkan. Berdasarkan validasi pada tahap *expert review* dan tahap *one-to-one* dilakukan revisi pada prototipe I. Hasil revisi ini menghasilkan prototipe II dengan soal sebanyak 15 butir soal.

d. *Small Group*

Tahap ini diikuti 6 siswa yang berkemampuan beragam dengan 2 orang berkemampuan tinggi, 2 orang berkemampuan sedang, dan 2 orang berkemampuan rendah. Disini siswa akan menjawab prototipe II selama 120 menit. Setelahnya siswa akan diminta pendapat dan saran terhadap

prototipe II yang diberikan. Hasil pekerjaan, komentar, dan saran siswa dianalisis untuk melihat apakah hasil revisi yang dilakukan sebelumnya memberikan pengaruh terhadap soal yang ada, atautkah hasil revisi tidak memberikan pengaruh sama sekali atau justru membiat siswa lebih sulit untuk memahami soal yang diberikan. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prototipe 2 yang dikembangkan telah memenuhi valid dab praktis secara kualitatif. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan *field test*, prototipe II diujicoba lagi di kelas yang berbeda untuk melihat validitas, reabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda secara kuantitatif. Hasilnya didapatkan 14 soal valid koefisien reabilitas 0,734 sehingga dapat dikatakan reliabel. Untuk indeks kesukaran, terdapat 10 butir soal pada kategori sedang, dan 4 soal pada kategori tinggi. Sedangkan untuk daya pembeda terdapat 6 butir soal pada kategori sedang dan 8 butir soal pada kategori tinggi. Hasil analisis secara kualitatif dan kuantitatif ini menghasilkan prototipe III yang akan diujicobakan pada tahap *field test*.

e. *Field Test*

Pada tahap ini prototipe III diujicobakan pada siswa kelas X MIA 7 SMA Negeri 1 Tondano sebanyak 30 siswa dengan waktu pengerjaan selama 120 menit. Disini dilakukan pengamatan dan komunikasi dengan siswa sehingga dapat diketahui kendala dan pendapat mereka tentang soal yang dikerjakan.

Berdasarkan hasil pengembangan soal tersebut, maka telah dihasilkan prototipe soal pemecahan masalah matematika dengan strategi FaP yang valid secara kualitatif dan kuantitatif. Kevalidan secara kualitatif dipenuhi berdasarkan penilaian validator pada tahap *expert review* dimana telah dinyatakan bahwa prototipe yang dikembangkan telah baik berdasarkan konten yakni sesuai dengan kurikulum, dan sesuai dengan strategi pemecahan masalah matematika, baik secara konstruk yakni dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika, kaya akan konsep, dan sesuai dengan level kemampuan siswa, serta baik secara bahasa yakni sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), tidak berbelit-belit, dan tidak mengandung penafsiran ganda. Sedangkan kevalidan

secara kuantitatif dipenuhi berdasarkan analisis korelasi *product moment* dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,734 yang berarti soal memiliki reliabilitas yang tinggi.

Selain valid secara kualitatif dan kuantitatif, prototipe soal yang dikembangkan juga sudah memenuhi kriteria praktis. Hal ini terlihat pada tahap *one-to-one* dan *small group*, dimana semua siswa dapat menggunakan perangkat soal dengan baik berarti soal sudah sesuai dengan alur berpikir siswa, tidak terjadi penafsiran ganda, dan sesuai dengan konteks yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan hasil angket yang dilakukan pada tahap *field test*, sebagian besar siswa mengatakan bahwa prototipe soal yang diberikan sangat menarik, karena terkait dengan kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya terkait dengan angka, tetapi memacu semangat dalam berpikir logis, efektif, dan kreatif. Sehingga mereka menjadi semangat dalam belajar matematika. Oleh karena itu, hasil pengembangan soal yang dilakukan dapat dikatakan efektif (memiliki efek potensial) dan sesuai dengan kriteria keefektifan Akker (1999) yaitu :

1. Ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa perangkat soal memenuhi syarat efektif
2. Secara operasional di lapangan prototipe yang dikembangkan memberikan hasil yang sesuai harapan/

Berdasarkan hal inilah dapat dikatakan bahwa pengembangan soal pemecahan masalah matematika dengan strategi FaP memiliki efek potensial terhadap kemampuan matematika siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menghasilkan prototipe soal pemecahan masalah matematika dengan strategi FaP. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa prototipe soal yang dikembangkan dapat dikategorikan valid dan praktis. valid tergambar secara kualitatif yakni dari hasil penilaian validator, dimana semua validator menyatakan bahwa prototipe tersebut baik berdasarkan konten, konstruk, dan bahasa. Selain itu, prototipe tersebut valid secara kuantitatif berdasarkan analisis butir soal. Kepraktisan dapat tergambar dari hasil pelaksanaan *one-to-one* dan *small group* yang menunjukkan bahwa prototipe yang dikembangkan telah praktis. dari hasil

jawaban siswapun terlihat bahwa soal yang dikembangkan telah efektif (memiliki efek potensial) untuk menggali potensi siswa kelas X SMA Negeri 1 Tondano.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka disarankan (1) agar siswa terus melatify kemampuan pemecahan masalah matematikanya dengan menggunakan soal seperti yang dikembangkan pada penelitian ini; (2) guru matematika hendaknya dapat menggunakan soal pemecahan masalah matematika sebagai alternati dalam evaluasi pembelajaran dan proses pembelajaran karena dapat melatify kemampuan matematika siswa; (3) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J.v.d. 1999. Principles and Method of development research (Eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Dordrecht : Kluwer Academic Publisher
- Berinderjeet, K. 2008. *Problem Solving in the Mathematics Classroom (Secondary)*. Singapore: National Institute of education
- Karinda, F. 2015. *Pengembangan Pemecahan Masalah Pada Materi PLDV dengan Menggunakan Strategi Intelligent Guessing and Testing*. Tondano: FMIPA UNIMA (Jurnal Sains, Matematika dan Edukasi Vol 3 No. 6 Tahun 2015)
- Mangelep, N. 2013. *Pengembangan Soal Matematika Pada Kompetensi Proses Koneksi dan Refleksi PISA*. Jogjakarta: PPPPTK (Jurnal Edukasi Matematika Vol. 4 No. 7, Juni 2013)
- Mangelep, N. 2014. *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. LP2AI UNIMA: Tondano
- Novita. 2012. Exploring Primary Student's Problem Solving Ability. *Journal on Mathematics Education (IndoMS-JME)*, July 2012, Volume 3 No. 2.
- OECD. 2003. *Literacy Skill for the World of Tommorrow. Further Results from PISA 2000*. Paris : OECD.
- OECD. 2004. *Literacy for Tommorrow's World.First Result from PISA 2003*. Paris: OECD
- OECD. 2007. *PISA 2006 : Science Competencies for Tommorrow's World* . Paris : OECD
- OECD. 2009. *PISA 2009 Assesment Framework - Key Competencies in Reading, Mathematics and Sciece* . Paris : OECD.

- OECD. 2010. *PISA 2009 Result : What Students Know and Can Do. STUDENT PERFORMANCE IN READING, MATHEMATICS, AND SCIENCE (Vol. I)*. Paris : OECD.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus : What 15-year-olds know and what they can do with what they know*. Paris : OECD
- Polya , G. 1985. *How to Solve It: A new aspect of mathematics method* (2nd ed). Princeton, N.J., Princetonn: University Press
- Tessmer, M. 1993. *Planning and Conducting Formative Evaluations* . Philadelphia : Kogan Page
- Runtukahu, 2015. *Pengembangan Soal Cerita Matematika dengan Strategi Pemecahan Masalah Polya*. Tondao: JSME (Jurnal Sains, Matematika dan Edukasi Vol. 3 No. 5 Tahun 2015)
- Zulkardi. 2010. *How to Design Mathematics Lessons based on the Realistic Approach?* Diakses tanggal 4 Februari 2015, dari <http://eprints.unsri.ac.id/692/1/rme.html>.

ANALISIS STRUKTUR DAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL UJIAN NASIONAL MATEMATIKA SMP/MTS TAHUN 2013/2014 MENGGUNAKAN KERANGKA KERJA LITHNER

Triyawan Kolopita¹, Kartin Usman²

Prodi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika
Fakultas MIPA Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional. Adapun soal-soal Ujian Nasional yang digunakan adalah soal-soal Ujian Nasional Matematika SMP/MTs Tahun 2013/2014 serta peserta didik yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suwawa. Kajian dalam penelitian ini menggunakan kerangka kerja Lithner, dimana soal diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu *Imitative Reasoning* dan *Creative Reasoning*. Sedangkan metode analisisnya didasarkan pada hasil jawaban siswa yang diadaptasi dari buku teks pegangan siswa dari 5 penerbit yang digunakan selama proses pembelajaran di sekolah. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasi soal dan menyortir solusi soal tersebut kepada dua tipe penalaran soal.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 40 soal Ujian Nasional SMP/MTs tahun ajaran 2013/2014 dengan partisipan sebanyak 94 siswa, terdapat sebanyak 37 soal termasuk dalam tipe *Imitative Reasoning* dengan persentase 92,5 % dan terdapat sebanyak 3 soal termasuk dalam tipe *Creative Reasoning* dengan persentase 7,5 %. Adapun rata-rata persentase kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Ujian Nasional tersebut sebesar 29,67%. Dengan demikian, soal Ujian Matematika SMP/MTs tahun ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori mudah karena masih didominasi soal yang akrab dengan siswa namun masih sedikit siswa yang mampu menyelesaikan soal Ujian Nasional tersebut. Berdasarkan hasil tersebut maka strategi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal Ujian Nasional Matematika adalah strategi drill.

Kata Kunci : *Kerangka Kerja Lithner, Ujian Nasional, Imitative Reasoning, Creative Reasoning*

¹ Penulis 1 : Dra. Kartin Usman, M.Pd

² Penulis 2 : Triyawan Kolopita, S.Pd

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa pada mata pelajaran matematika, hasil belajar yang ditunjukkan siswa Indonesia belum memuaskan. Rendahnya hasil belajar matematika semakin terlihat jelas ketika mencermati hasil yang diperoleh siswa dalam Ujian Nasional. Hampir dalam setiap Ujian Nasional, mata pelajaran matematika cenderung menempati posisi nilai terendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain yang juga diujikan dalam Ujian Nasional.

Ujian Nasional merupakan salah satu standar kelulusan bagi siswa yang duduk di bangku sekolah, dimana tes tersebut dilakukan secara nasional pada jenjang pendidikan menengah. Sebagian besar siswa menganggap bahwa Ujian Nasional khususnya pada mata pelajaran matematika adalah momok yang menakutkan. Jika ditinjau lebih lanjut maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah bukanlah pada Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah, melainkan kurang mampunya siswa memahami ataupun mengenali struktur dan komposisi soal Ujian Nasional yang berimbas pada kurang mampunya siswa menyelesaikan soal-soal tersebut.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat dikhawatirkan ketercapaian standar kelulusannya, baik oleh siswa, orang tua maupun guru. Selain karena tingginya standar nilai kelulusannya, matematika dianggap sebagai pelajaran yang sangat sulit, begitupun dengan soal-soal UN. Pada dasarnya dalam pembelajaran di sekolah melalui standar isi dan standar proses siswa telah dibelajarkan segala hal yang terkait dengan matematika terutama soal-soal UN yang harusnya lebih menguatkan siswa untuk mampu menyelesaikan soal-soal UN dengan baik. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang hanya mendapatkan nilai rendah bahkan ada juga yang tidak lulus.

Berdasarkan uraian dan pemikiran diatas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul *“Analisis Struktur dan Kemampuan Siswa dalam*

Menyelesaikan Soal Ujian Nasional Matematika SMP/MTs Tahun 2013/2014 Menggunakan Kerangka Kerja Lathner

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Kurangnya minat siswa pada mata pelajaran UN,
2. Tingkat daya nalar siswa yang kurang terhadap soal-soal UN,
3. Rendahnya hasil belajar siswa,
4. Kurang siapnya siswa dalam menghadapi hal ini didasarkan siswa berpikir bahwa guru akan membantu,
5. Bentuk soal Ujian Nasional Matematika yang dianggap siswa sukar padahal dalam proses pembelajaran sudah sering dipelajari,
6. Kurang siapnya tenaga pengajar yang terdapat pada sekolah menengah terutama di sekolah-sekolah pelosok kabupaten,
7. Dan apabila ada waktu luang bagi siswa baik di rumah maupun di sekolah, kebanyakan siswa hanya membuang waktu dengan bersenda gurau, ada juga yang *online* di rumah karena semakin majunya globalisasi, hal ini karena siswa berfikir waktu pelaksanaan UN masih lama.

Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah soal UN Matematika SMP/MTs tahun 2013/2014 mempunyai struktur soal yang cukup sulit? dan Apakah soal Ujian Nasional (UN) Matematika SMP/MTs tahun pelajaran 2013/2014 mampu dikuasai siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suwawa?”.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Memberikan masukan kepada guru mata pelajaran untuk mengetahui struktur soal UN Matematika tahun 2013/2014 sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan dan dasar pengambilan langkah dalam menjawab soal-soal Ujian Nasional dan menjadi referensi kedepannya sebagai bahan evaluasi dan strategi dalam menghadapi Ujian Nasional di tahun-tahun mendatang.

b. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan terutama dalam hal struktur soal UN tahun 2013/2014 yang dikaji menggunakan kerangka kerja Lithner serta strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional serta dapat menjadi pembanding bagi peneliti lain untuk pengembangan penelitian ini diwaktu yang akan datang.

KAJIAN TEORI

Ujian Nasional

Ujian Nasional adalah sebutan yang diberikan untuk ujian yang soal-soalnya disiapkan oleh pemerintah. Pada awal pelaksanaan (tahun 2003-2005), ujian ini bernama Ujian Akhir Nasional (UAN) dan nama tersebut berubah menjadi Ujian Nasional (UN) pada tahun 2006. Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional tingkat SMP/MTs mencakup empat mata pelajaran, yaitu matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan IPA Terpadu.

Nilai minimal kelulusan siswa dalam Ujian Nasional setiap tahun juga semakin meningkat. Pada tahun pelajaran 2002/2003, nilai rata-rata minimal seluruh mata pelajaran Ujian Akhir Nasional adalah 3,01. Pada saat pelaksanaan Ujian Nasional tahun pelajaran 2009/2010, nilai kelulusan minimal dalam Ujian Nasional semakin jauh meningkat menjadi 5,5.

Ujian Nasional menjadi salah satu syarat kelulusan siswa dari satuan pendidikan. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 97 tahun 2013, yaitu:

Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b. Memperoleh nilai baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran;
- c. Lulus ujian S/M/PK; dan
- d. Lulus Ujian Nasional.

Kerangka Kerja Lithner

Dalam penelitian empiris yang dilakukan oleh Lithner telah ditemukan dan didefinisikan dua tipe penalaran matematika, yaitu *Creative mathematically*

founded reasoning and imitative reasoning. Pada penelitian ini, tipe penalaran Lithner dijadikan sebagai kerangka kerja penelitian. Artinya dijadikan sebagai alat ukur untuk meneliti apakah suatu soal dalam ujian nasional dapat diklasifikasikan atau dikategorikan sebagai salah satu dari tipe penalaran diatas. Alasan penggunaan tipe penalaran diatas sebagai alat ukur dalam penelitian ini adalah untuk mengkategorikan soal-soal ujian nasional dari aspek penalaran, karena penulis memandang bahwa tipe penalaran yang dikemukakan Lithner tersebut, sampai saat ini merupakan kerangka kerja yang menyajikan tipe penalaran matematis yang lengkap.

Pemaknaan yang jelas untuk membedakan secara signifikan tentang karakteristik tipe-tipe penalaran matematis diatas amatlah esensial. Untuk itu, berikut ini dijelaskan pemaknaan dari tipe-tipe penalaran diatas yaitu:

1. *Imitative Reasoning (Penalaran Tiruan)*

Imitative Reasoning dapat disebut sebagai tipe yang membangun penalaran melalui peniruan solusi soal, jawaban dan argument formula jawaban dan solusi, *imitative Reasoning* diklasifikasikan menjadi dua kelompok yang utama, yaitu penalaran yang dihafalkan (*Memorized Reasoning*) dan penalaran yang berdasarkan algoritma (*Algorithmic Reasoning*). Berikut penjelasan kedua penalaran tersebut.

- a. *Memorized Reasoning (MR)* solusi soal disebut MR, jika memenuhi kondisi berikut:
 - 1) Strategi pemilihan yang berdasarkan pada pengulangan jawaban yang lengkap melalui ingatan.
 - 2) Strategi penggunaan dengan menuliskan atau mengucapkan jawaban. Tipe soal yang dapat diselesaikan dengan MR adalah soal yang menanyakan suatu fakta, suatu definisi, atau suatu pembuktian yang telah diselesaikan sebelumnya.
- b. *Algorithmic Reasoning (AR)* menurut Lithner, algoritma didefinisikan sebagai sekumpulan aturan yang harus diikuti ketika akan membuktikan atau menyelesaikan soal misalnya rumusan baku untuk menyelesaikan persamaan kuadrat. Penalaran disebut AR, apabila memenuhi kondisi:

- 1) Pilihan strategi didasarkan pada pengingatan kembali sekumpulan aturan yang menjamin mencapai solusi yang benar.
- 2) Implementasi strategi terdiri dari hasil perhitungan-perhitungan *trivial* (bagi yang menalar) atau tindakan-tindakan dengan mengikuti sekumpulan aturan-aturan.

2. *Creative Mathematical Founded Reasoning (CR)*

CR adalah sebuah kerangka kerja yang dipandang sebagai sebuah hasil dari berfikir matematika kreatif. Proses-proses berfikir matematika kreatif dalam konteks ini didasarkan pada sifat fleksibel, melalui pendekatan yang berbeda, dan tidak dibatasi dengan aturan-aturan yang biasa. Suatu penalaran disebut CR, harus memenuhi kondisi dengan urutan sebagai berikut;

1. Apakah merupakan penalaran yang baru (*novelty*).
2. Masuk akal (*Plausibilitas*)
3. Berisi beraneka pilihan strategi dan atau implementasi yang didukung argumentasi-argumentasi yang mendorong penarikan kesimpulan yang benar dan masuk akal, dan yang melibatkan komponen-komponen penalaran.

Dengan memperhatikan karakteristik dari soal Ujian Nasional, *Creative Reasoning* mempunyai dua kelompok utama, yaitu *Global Creative Reasoning* (disingkat GCR) dan *Local Creative Reasoning* (disingkat LCR). Suatu soal dapat dikategorikan dalam *Global Creative Reasoning* apabila soal itu tidak memiliki solusi yang didasarkan pada *Imitative Reasoning*. Soal semacam ini selalu menuntut penalar untuk menggunakan *Creative Reasoning* pada semua langkah atau cara penyelesaiannya. Hanya sebagian kecil GCR yang didasarkan pada *Imitative Reasoning*.

Selain GCR, didalam *Creative Reasoning* masih terdapat *Local Creative Reasoning*. Suatu soal dikategorikan LCR, jika suatu soal hampir sepenuhnya dapat diselesaikan dengan menggunakan *Imitative Reasoning* hanya dengan memodifikasi algoritma local, jadi esensinya hanya pada modifikasi algoritma yang digunakan dalam menyelesaikan soal.

Soal-soal LCR pada kondisi tertentu dapat diselesaikan dengan IR. Yang dimaksud kondisi tertentu, yaitu saat soal-soal LCR telah akrab dikenal

peserta didik. Pengenalan dan keakraban siswa pada soal-soal akan mengakibatkan mereka mudah menyelesaikan soal-soal ujian. Semakin akrab dan semakin kenal siswa pada bentuk soal-soal MR, AR, dan LCR akan semakin membantu mereka dalam menyelesaikan soal-soal ujian.

Keakraban dan pengenalan peserta didik dengan soal berkaitan erat dengan pengalaman peserta didik dalam belajar. Tetapi yang perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini yang diperhatikan dari keakraban siswa terhadap soal itu hanya dari buku pegangan belajar (buku teks) yang diasumsikan dipakai guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suwawa, pada bulan Maret sampai bulan April tahun 2015.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji soal-soal Ujian Nasional Matematika Tahun pelajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini dilakukan secara analisis kualitatif dan kuantitatif yang dapat dilakukan dengan memberikan pemaknaan terhadap setiap butir soal berdasarkan tipe penalaran Lithner yang kemudian di analisis setiap jawaban siswa menggunakan hasil analisis setiap butir soal sebelumnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dari pengumpulan dokumen dan hasil jawaban siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suwawa terhadap soal UN Matematika SMP 2014. Dokumen yang digunakan merupakan dokumen resmi negara dalam bentuk soal-soal Ujian Nasional (UN) SMP Matematika tahun 2014 yang terdiri dari 20 paket, namun dipilih salah satu paket saja secara acak. Dokumen tersebut diperoleh dari arsip yang dimiliki oleh sebuah Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Suwawa. Sementara itu untuk tes hasil jawaban siswa akan diperoleh setelah siswa menjawab soal UN Matematika SMP yang telah di pilih. Disamping itu, dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen pelengkap berupa buku-buku

matematika dari 5 penerbit berbeda yang diasumsikan digunakan oleh sekolah selama pembelajaran disekolah.

Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh dokumen berupa Soal UN Matematika SMP/MTs 2014 yang telah dipilih acak, soal-soal dalam buku teks yang sering digunakan siswa, dan hasil tes yang merupakan jawaban siswa terhadap soal UN Matematika SMP/MTs 2014 maka akan dilakukan analisis dengan 2 tahapan yaitu teknik analisis soal UN dan analisis hasil jawaban siswa. Teknik analisis soal dilakukan dengan cara menggolongkan tiap soal dan solusinya dengan mengikuti empat langkah analisis seperti kerangka kerja Lithner sebagai berikut:

Langkah 1 : Analisis soal ujian nasional

Pada langkah pertama ada 4 tahapan yang dilakukan, yaitu:

a. Solusi

Jawaban dari soal atau algoritma untuk menyelesaikan soal.

b. Konteks

Konteks adalah situasi nyata dalam kehidupan (jika ada). Konteks terkadang membantu siswa untuk memilih suatu metode yang benar walaupun hanya bersifat mendasar sebagai contoh, konteks “resep obat dokter” memberi petunjuk bahwa peserta didik dapat menggunakan algoritma tentang perkalian sebagai penjumlahan yang berulang.

c. Informasi tentang situasi

Informasi tentang situasi adalah informasi mengenai soal, dapat berupa penjelasan tentang kaitan soal dalam pokok bahasan atau sub pokok bahasan.

d. Fitur kunci

Fitur kunci untuk menunjukkan kata kunci, ungkapan-ungkapan (kalimat), rumus yang jelas digunakan dan informasi lain yang sesuai dengan yang ada dalam buku teks yang memperjelas soal seperti menggunakan “aljabar” dan kata “pemfaktoran”.

Langkah 2 : Analisis buku teks

Analisis buku teks adalah mengkaji muatan materi, kejadian-kejadian soal dalam buku teks baik contoh maupun latihan yang memuat sifat-sifat soal yang

mendasar dan solusi yang memungkinkan untuk diidentifikasi siswa. Langkah 1 dan 2 digunakan untuk menentukan apakah mungkin ada suatu kejadian, misalnya soal dengan solusi atau memiliki karakteristik yang sama dengan soal ujian.

Terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu:

1. Kejadian dalam buku teks

Kejadian dalam buku teks adalah muatan materi yang ada dalam buku teks.

2. Kejadian dalam contoh dan latihan soal

Banyaknya kejadian dalam latihan dan contoh soal yang sama karakteristiknya dengan soal ujian pada buku teks. Jika kejadian itu tidak sama atau sama dengan soal maka perbedaan dan kesamaannya dicatat.

Langkah 3 : Argumentasi dan Kesimpulan

- a. Argumentasi

Argumentasi berisi penilaian terhadap jenis penalaran. Argumentasi ini didasarkan pada informasi pada langkah kedua dan berhubungan dengan kejadian dan kesamaan dengan soal ujian nasional dengan buku teks.

- b. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pengelompokkan jenis penalaran berdasarkan argumentasi yang sudah dibuat.

Langkah 4 : Komentar

Sebagai langkah terakhir, setiap soal disajikan, dianalisis secara kuantitatif dan kemudian di komentari. Komentar-komentar tersebut berhubungan dengan gejala yang khusus dari soal atau jenis soal serta hal-hal yang dianggap penting. Untuk memudahkan dalam pengambilan kesimpulan maka peneliti membuat ringkasan tentang karakteristik tipe soal berdasarkan kerangka kerja Lithner yang sudah di bahas sebelumnya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis jawaban siswa, dapat diketahui jumlah siswa yang menguasai tiap butir soal artinya juga menguasai tipe soal tersebut. Secara umum jumlah siswa yang mampu menguasai ataupun menjawab setiap soal adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Jumlah siswa menjawab benar berdasarkan tipe setiap soal

1	<i>Algorithmic Reasoning</i>	53 Siswa	56,38 %
2	<i>Algorithmic Reasoning</i>	9 Siswa	9,57 %
3	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
4	<i>Algorithmic Reasoning</i>	20 Siswa	21,27 %
5	<i>Algorithmic Reasoning</i>	24 Siswa	25,53 %
6	<i>Algorithmic Reasoning</i>	43 Siswa	45,74 %
7	<i>Algorithmic Reasoning</i>	1 Siswa	1,06 %
8	<i>Algorithmic Reasoning</i>	11 Siswa	11,70 %
9	<i>Algorithmic Reasoning</i>	3 Siswa	3,19 %
10	<i>Algorithmic Reasoning</i>	5 Siswa	5,32 %
11	<i>Algorithmic Reasoning</i>	9 Siswa	9,57 %
12	<i>Algorithmic Reasoning</i>	1 Siswa	1,06 %
13	<i>Memorized Reasoning</i>	1 Siswa	1,06 %
14	<i>Algorithmic Reasoning</i>	10 Siswa	10,63 %
15	<i>Algorithmic Reasoning</i>	2 Siswa	2,13 %
16	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
17	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
18	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
19	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
20	<i>Algorithmic Reasoning</i>	8 Siswa	8,51 %
21	<i>Global Creative Reasoning</i>	0 Siswa	0%
22	<i>Local Creative Reasoning</i>	0 Siswa	0%
23	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
24	<i>Algorithmic Reasoning</i>	7 Siswa	7,44 %
25	<i>Algorithmic Reasoning</i>	18 Siswa	19,15 %
26	<i>Algorithmic Reasoning</i>	2 Siswa	2,13 %
27	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
28	<i>Memorized Reasoning</i>	0 Siswa	0%
29	<i>Algorithmic Reasoning</i>	1 Siswa	1,06 %
30	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
31	<i>Memorized Reasoning</i>	2 Siswa	2,13 %
32	<i>Memorized Reasoning</i>	40 Siswa	42,55 %
33	<i>Algorithmic Reasoning</i>	1 Siswa	1,06 %
34	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
35	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%

36	<i>Algorithmic Reasoning</i>	8 Siswa	8,51 %
37	<i>Local Creative Reasoning</i>	0 Siswa	0%
38	<i>Algorithmic Reasoning</i>	6 Siswa	0%
39	<i>Algorithmic Reasoning</i>	2 Siswa	0%
40	<i>Algorithmic Reasoning</i>	0 Siswa	0%
Rata-Rata			29,67 %

Rata-rata persentase siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suwawa yang mampu menjawab benar dari seluruh soal UN Matematika Tahun 2013/2014 hanya 29,67%. Persentase ini sangat rendah dan sangat perlu diperhatikan mengingat tidak sampai setengah dari jumlah siswa mampu menjawab dengan benar soal UN tahun 2013/2014. Berdasarkan data tersebut juga tidak ada satu pun siswa yang mampu menyelesaikan soal yang bertipe *Creative Reasoning* atau dapat dipersentasikan dari 94 siswa sebanyak 0% siswa yang tidak menguasai ataupun menjawab soal tersebut yang terdiri dari 3 soal yaitu soal nomor 21, 22 dan 37. Sementara itu untuk soal *Imitative Reasoning* yang terdiri terdiri dari 37 soal dengan komposisi 33 AR (*Algorithmic Reasoning*) dan 4 MR (*Memorized Reasoning*) ada juga yang tidak dapat dijawab oleh seluruh siswa yaitu soal nomor 3, 16, 17, 18, 19, 23, 27, 30, 34, 35, 40 (*Algorithmic Reasoning*) dan nomor 28 (*Memorized Reasoning*).

Setelah dilakukan penelitian terhadap struktur soal pada UN matematika 2013/2014 yang berjumlah 40 butir soal, maka diperoleh hasil terdapat sebanyak 33 soal yang termasuk kedalam tipe penalaran *Algorithmic Reasoning*, 4 soal termasuk kedalam tipe penalaran *Memorized Reasoning* dan pengelompokkan hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan soal UN matematika maka diperoleh data berupa hasil analisis 40 butir soal berdasarkan kerangka kerja Lithner yang telah dikelompokkan dengan hasil jawaban siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya soal-soal Ujian Nasional adalah soal-soal yang sudah pernah diberikan oleh guru selama dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini harusnya menunjukkan bahwa seluruh siswa, lebih khususnya siswa SMP Negeri 1 Suwawa dapat memperoleh nilai diatas standar nilai yang ditetapkan oleh pemerintah ataupun bahkan tidak sedikit yang harusnya dapat menjawab soal UN dengan benar semua. Tapi pada kenyataannya justru sebaliknya yang terjadi yaitu dengan persentase rata-rata penguasaan siswa yang

hanya menunjukkan angka 29,67 % artinya tidak sampai setengah dari jumlah siswa sebanyak 94 siswa yang mampu menjawab soal UN tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian komposisi soal 92,5% merupakan soal *Imitative Reasoning* yang sebenarnya merupakan soal yang mudah. Namun pada penelitian ini justru ada juga hal yang lebih menakutkan bahwa ada nomor soal yang termasuk soal tipe IR dan dari sekitar 95 orang siswa yang diuji tidak ada satupun yang benar. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa buku pegangan siswa yang merupakan buku perpustakaan sekolah adalah buku yang selalu dan sering digunakan selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian justru seharusnya jika memang ingin mengukur kualitas pendidikan nasional maka harusnya perlu diimbangi antara komposisi soal IR dan CR minimal 50%:50%. Sementara itu, untuk hasil persentase rata-rata siswa yang mampu menjawab soal UN yang masih sangat rendah maka perlu adanya metode yang tepat untuk menanggulangi keadaan tersebut agar pada saat tiba Ujian Nasional peserta didik terutama siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suwawa siap untuk menghadapinya. Metode yang dapat digunakan adalah Metode *drill*. Menurut Nana Sudjana (1991:86) metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Dalam menghadapi kenyataan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal UN Matematika tahun 2013/2014 yang masih sangat kurang maka metode *drill* adalah metode yang tepat bagi siswa yaitu dengan mempraktekan ataupun melatih soal-soal yang sering muncul dalam Ujian Nasional terutama soal yang mirip dengan soal-soal UN tahun 2013/2014 secara kontinyu agar siswa mendapatkan keterampilan serta kesiapan dalam menghadapi UN tahun 2015.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis struktur dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal Ujian Nasional matematika SMP//MTs tahun 2013/2014 dapat disimpulkan bahwa:

1. Soal Ujian Nasional merupakan soal yang tidak sukar karena sudah pernah ditemui siswa pada saat proses belajar mengajar, dengan komposisi soal yaitu 92,5 % adalah soal tipe *Imitative Reasoning* dan 7,5% soal tipe *Creative Reasoning*. Maka soal yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi Ujian Nasional sebagian besar adalah soal dengan tipe *Imitative Reasoning*. Namun juga tidak mengabaikan soal-soal tipe *Creative Reasoning*.
2. Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suwawa belum mampu menguasai soal Ujian Nasional tahun 2013/2014 hal ini karena rata-rata persentase jumlah siswa yang menjawab benar soal UN Matematika tahun 2013/2014 sebesar 29,67 % dengan komposisi jumlah siswa yang menguasai tipe soal *Imitative Reasoning* sebesar 29,67 % dan jumlah siswa yang menguasai tipe soal *Creative Reasoning* sebesar 0%.
3. Soal Ujian Nasional Matematika SMP/MTs tahun 2013/2014 merupakan soal-soal yang tergolong mudah karena sebagian besar soal sering ditemui siswa dalam pembelajaran. Sehingga Soal UN ini belum dapat mengukur kompetensi bernalar siswa karena komposisi soal yang sebagian besarnya bertipe *Imitative Reasoning*. Seharusnya jika soal UN digunakan untuk mengukur kompetensi bernalar siswa secara nasional maka komposisi soal dengan tipe penalaran *Imitative Reasoning* dan *Creative Reasoning* harusnya seimbang dengan komposisi 50:50.

Dari hasil penelitian ini yang dikemukakan , diperoleh beberapa saran dan rekomendasi yang sangat berguna untuk peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam hal peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari hasil Ujian Nasional, yaitu:

1. Hendaknya soal yang baik untuk menguji tingkat kemampuan siswa memiliki komposisi soal seimbang yaitu 50% soal yang memiliki tipe *Imitative Reasoning* dan 50% soal yang memiliki tipe penalaran *Creative Reasoning*.
2. Seluruh siswa, guru maupun pihak sekolah bahkan para orang tua tidak perlu khawatir dengan soal Ujian Nasional karena soal Ujian Nasional masih memiliki tingkat kesukaran yang rendah. Hal ini didasarkan pada komposisi soal *Imitative Reasoning* yang mencapai 92,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Babudin. 2007. Analisis Penalaran Dalam Ujian Matematika SMA/MA Program IPA Tahun 2006/2007), Laporan Proyek Magister Pengajaran. Institut Teknologi Bandung.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2013 : *Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa dan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2013/2014*, Jakarta.
- Bergqvist, Ewa. 2007. Types of Reasoning Required in University Exam in Mathematics. *Journal of Mathematical Behavior*. **26**. 348-370.
- Lithner, J. 2008. A Research Framework for Creative and Imitative Reasoning. *Jurnal Educational Studies in Mathematics*. **67**. 255-276.
- Departemen Agama RI. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. Permendiknas no 22 Tahun 2006 : *Tentang Standar Isi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta.
- Dikpora Prov. Gorontalo (2014). Data Ujian Nasional 4 tahun terakhir : *Rekapitulasi Data Peserta Terdaftar, Ikut, dan Tidak Lulus UN SMP/MTs Tahun Pelajaran 2013/2014*.
- IP-PMRI. 2010. *Ranking Indonesia pada PISA 2009 dan 10 Terbaik*, <http://p4mri.net/new/?tag=hasil-pisa-2009>, 9 Desember 2014.
- Kemendikbud. 2013 . Permendikbud No. 97 Tahun 2013 : *Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggara Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional*, Jakarta.
- Kemendikbud . 2011. Permendikbud No. 59 Tahun 2011 : *Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggara Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional*, Jakarta.
- Kemendikbud. 2010. Permendikbud No. 45 Tahun 2010 : *Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggara Ujian Sekolah/Madrasah/Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional*, Jakarta.
- Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. .2001. *Adding it up ; Helping Children Learn Mathematics*, Mathematics Learning Study Communittee. National Academi Press. Washington DC.
- Mujib . 2012. Analisis Penalaran dalam Ujian Nasional Matematika SMA/MA Program IPA tahun 2011/2012. ISSN: 1411-0229.
- Mumun Syahban. 2008. Educare Jurnal Pendidikan dan Budaya, *Menumbuhkan Kembangkan Daya Matematis Siswa*, <http://educare.e-fkipunla.net>, 9

Desember 2014

- NCTM . 2000. Principles and Standards for School Mathematics, Reston, Virginia.
- OECD. 2007. PISA 2006 : Sciences Competencies for Tomorrow's World, <http://oecd.org/dataoecd/15/13/39725224>. Pdf. 9 Desember 2014
- Rychen, D, S. & Salganik, L, H,. 2003. Key Competencies for a Successful life and well functioning society, Hogrete & Huber.
- Spencer, L, M & Spencer, S, M,.(1993), Competence at work. Models for superior performance, The United States of America.
- Sukmawarti. 2011. Kemampuan Penalaran Matematika Siswa SMP Taman Siswa Medan. *Jurnal Kependidikan Kopertis Wilayah INAD. Vol. 6 No. 2. ISSN : 1907-4077. Sumatera Utara.*
- Sudjana . 1991. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar . Bandung : Sinar Baru
- Yuliana. 2009. Analisis Soal Ujian Nasional (UN) Matematika SMA/MA Program IPA Tahun Pelajaran 2007/2008 yang Didasarkan Pada Tingkat *Penalaran*, Laporan Proyek Program Magister Pengajaran, Institut Teknologi Bandung

PENGGUNAAN *MIND MAPPING* DALAM MENGATASI MISKONSEPSI MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN ANALISIS REAL

Luh Putu Ida Harini¹⁾, Tjokorda Bagus Oka²⁾, Made Susilawati³⁾

¹⁾Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Udayana, ballidah@gmail.com

²⁾Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Udayana, tjokordabagusoka@gmail.com

³⁾Jurusan Matematika FMIPA Universitas Udayana, susilawati.made@gmail.com

Abstrak. Penanaman dimensi berpikir merupakan target capaian kompetensi mata kuliah Analisis Real, sehingga pembelajaran Analisis Real seyogyanya dirancang untuk mampu memberdayakan potensi penalaran mahasiswa dan tidak hanya sekedar menghafal. *Mind mapping* merupakan salah satu teknik untuk berpikir secara praktis dan efisien, yang menggunakan kerja otak secara efektif, dengan merancang pemetaan (peta pikiran), sehingga otak lebih mudah mengingat dan menarik kembali informasi yang diterima. Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran analisis real diharapkan dapat membantu mengatasi miskonsepsi mahasiswa yang muncul disaat mengikuti perkuliahan. Berdasarkan paparan tersebut dalam penelitian ini akan digagas bahan pembelajaran yang mensinergikan antara peta pikiran yang diarahkan untuk pengembangan penalaran mahasiswa yang mengambil mata kuliah Analisis Real. Penelitian ini menggunakan rancangan *one shot-case study*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan, metode angket, dan metode tes. Sedangkan indikator keberhasilan pada penelitian ini meliputi nilai hasil belajar minimal 60. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran Analisis Real dapat dikatakan berhasil dan dapat mengatasi miskonsepsi yang dialami mahasiswa. Selain itu dalam melaksanakan perkuliahan mahasiswa menjadi lebih mandiri dan termotivasi dalam belajar.

Kata Kunci: analisis real, *mind mapping*, miskonsepsi, penalaran.

PENDAHULUAN

Penanaman dimensi berpikir merupakan target capaian kompetensi mata kuliah Analisis Real, sehingga pembelajaran Analisis Real seyogyanya dirancang untuk mampu memberdayakan potensi penalaran mahasiswa dan tidak hanya sekedar menghafal. Harini, Astawa dan Srinadi (2014) telah menunjukkan bahwa dari hasil observasi terhadap tingkat kesulitan mahasiswa dan hasil analisis miskonsepsi mahasiswa terhadap Analisis Real masih terjadi miskonsepsi yang cukup tinggi dari mahasiswa untuk mata kuliah Analisis Real. Miskonsepsi dapat dipandang sebagai suatu pengertian yang tidak akurat terhadap konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, dan hubungan konsep-konsep yang tidak benar. Bentuk miskonsepsi dapat berupa kesalahan konsep, hubungan yang

tidak benar antar konsep, dan gagasan intuitif atau pandangan yang keliru (Suparno, 2005) dalam Sastradi (2013).

Berdasarkan hasil penelitian Harini, Astawa dan Srinadi (2014) miskonsepsi yang dialami mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah Analisis Real diakibatkan oleh beberapa penyebab diantaranya: (1) kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi secara matematis; (2) kurangnya

Kemampuan menangkap konsep yang lebih abstrak; (3) kesulitan dalam memahami definisi dan teorema akibat kurangnya kemampuan menggunakan dan membaca simbol-simbol dalam matematika; (4) kebingungan dan kesulitan dalam membuktikan (bingung memulai dari mana pada saat ditugaskan untuk membuktikan, kurang menyadari konsekuensi suatu teorema, kesulitan dalam memberikan contoh penyangkal (*counter example*)). Untuk mengatasi hal tersebut maka harus diupayakan adanya perubahan strategi dalam pembelajaran, dengan cara mencoba membuat variasi model pembelajaran yang tetap dapat mengakomodir maksud dan tujuan pembelajaran Analisis Real.

Mind mapping didefinisikan sebagai sebuah sistem berpikir yang bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak manusia dan mampu membuka dan memanfaatkan seluruh potensi dan kapasitasnya. Sistem ini mampu memberdayakan seluruh potensi, kapasitas, dan kemampuan otak manusia, sehingga menjamin tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi bagi penggunaannya (Hernowo, 2005:3). Buzan dan Barry (2004) dalam buku pintar *mind mapping*nya menyatakan, *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan. Peta pikiran (*mind mapping*) adalah satu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Dengan demikian *mind mapping* merupakan salah satu teknik untuk berpikir secara praktis dan efisien, yang menggunakan kerja otak secara efektif, dengan merancang pemetaan (peta pikiran), sehingga otak lebih mudah mengingat dan menarik kembali informasi yang

diterima.

Beberapa kajian pendukung yang telah membuktikan keefektifan peta pikiran (*mind mapping*) dalam proses pembelajaran diantaranya menyatakan bahwa implementasi peta pikiran mampu meningkatkan prestasi belajar (Sistiani, 2010), selain itu implementasi metode peta pikiran berbantuan objek langsung ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa Arini (2011). Berdasarkan informasi tersebut selanjutnya digagas bahan pembelajaran yang *mensinergikan* antara peta pikiran yang diarahkan untuk pengembangan penalaran mahasiswa yang mengambil mata kuliah Analisis Real. Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran analisis real diharapkan dapat membantu mengatasi miskonsepsi mahasiswa yang muncul disaat mengikuti perkuliahan. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui apakah *mind mapping* dapat digunakan untuk mengatasi miskonsepsi mahasiswa pada pembelajaran Analisis Real. Selain itu akan dikaji apakah ada respon positif dari mahasiswa terkait dengan proses pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan rancangan *one shot-case study*. Perlakuan tertentu (penggunaan *mind mapping*) dikenakan pada satu kelas saja tanpa adanya kelas kontrol dan tanpa tes awal. Adapun objek dari penelitian ini adalah 40 orang mahasiswa matematika Jurusan Matematika FMIPA Universitas Udayana yang sedang mengambil mata kuliah Analisis Real.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas mahasiswa, soal tes hasil belajar, dan lembar angket respon siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan, metode angket, dan metode tes. Data observasi yang terkumpul dari angket/kuisisioner maupun test hasil belajar dianalisis melalui langkah-langkah berikut:

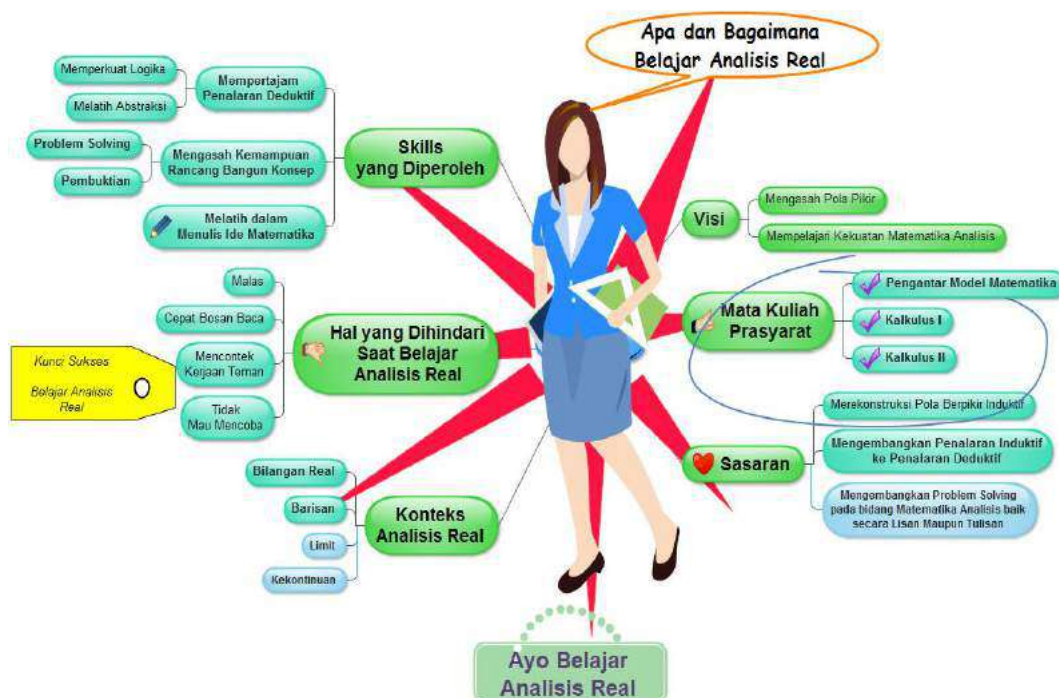
- a) Melakukan tabulasi data untuk mengetahui aktivitas, respon dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran Analisis Real menggunakan *mind mapping*.
- b) Melakukan tabulasi data tentang masalah yang dihadapi mahasiswa dalam

pembelajaran matakuliah Analisis Real menggunakan *mind mapping*.

- c) Melihat statistika deskriptif nilai test hasil belajar dengan menggunakan nilai 60 sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan melakukan persiapan penyusunan bahan ajar Analisis Real bermuatan *mind mapping*. Analisa pendahuluan dilakukan dengan cara menganalisis buku teks dan bahan ajar yang sudah ada (baik berbahasa Inggris maupun berbahasa Indonesia). Ini bertujuan untuk dapat melihat sejauh mana kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam bahan ajar masing-masing sehingga menjadi pertimbangan dalam membentuk bahan ajar yang baru. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan mahasiswa yang sudah pernah mengambil mata kuliah Analisis Real terkait harapan mereka terhadap pembelajaran yang lebih menarik. Gambar 1. berikut adalah salah satu contoh penyajian bahan ajar berbasis *mind mapping*.



Gambar 1. Contoh Bahan Ajar Analisis Real Bermuatan *Mind Mapping* (Materi Pendahuluan)

Selain itu yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menyusun instrument

penelitian diantaranya berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, check list, angket, dan tes yang akan dipergunakan pada tindakan kelas. Dengan menggunakan beberapa bahan ajar analisis real bermuatan *mind mapping* yang sudah disusun, kemudian dilakukan uji coba lapangan (PTK). Dalam penelitian ini tatap muka dilakukan 6 kali. Pada proses pembelajaran mahasiswa juga diwajibkan menggambarkan kembali hasil belajar mereka dalam bentuk *mind mapping*. Tes evaluasi pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pada tatap muka ke dua, ke empat dan ke enam. Pada proses pemberian materi, dilakukan pula observasi terhadap proses pembelajaran dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Data hasil evaluasi belajar mahasiswa menggunakan bahan ajar Analisis Real yang bermuatan *mind mapping* kemudian dianalisis dengan analisis statistika deskriptif. Hasil olah data dari hasil evaluasi belajar tersebut diuraikan dalam Tabel 1. berikut

Tabel 1. Analisis Data Statistik Deskriptif Hasil Evaluasi Belajar mahasiswa menggunakan bahan ajar Analisis Real yang bermuatan *mind mapping*

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Nilai_1	40	75	25	100	2965	74,13	2,630	16,637	276,779
Nilai_2	40	70	30	100	2827	70,68	2,547	16,108	259,456
Nilai_3	40	70	25	95	2753	68,83	2,370	14,990	224,712
Rerata responden	40	58	40	98	2849	71,23	2,101	13,291	176,640
Valid N (listwise)	31								

Tabel 1. menunjukkan bahwa setiap nilai test hasil evaluasi belajar mahasiswa menggunakan bahan ajar Analisis Real yang bermuatan *mind mapping* terlihat memiliki rentang antara nilai tertinggi dan nilai terendah yang sangat lebar. Berikut analisis dari setiap tahapan evaluasi pembelajaran yang dilakukan:

1. Hasil tes evaluasi belajar I (Nilai_1) memiliki rentang sebesar 75, dengan rata-rata 74,13 dan simpangan baku 16,637. Artinya, nilai hasil tes evaluasi belajar I

mahasiswa sangat beragam, ada mahasiswa yang sudah sangat mengerti sehingga memperoleh nilai jauh lebih tinggi dari nilai mahasiswa lainnya, dan ada juga mahasiswa yang sangat tidak mengerti sehingga nilainya jauh lebih rendah dari nilai rata-rata. Dengan menggunakan standar nilai 60 sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran mata kuliah Analisis Real, akan terlihat bahwa nilai rata-rata test berada di atas indikator keberhasilan pembelajaran. Hal ini memberi informasi bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran tahap I berhasil.

2. Hasil tes evaluasi belajar II (Nilai₂) memiliki rentang sebesar 70, dengan rata-rata 70,68 dan simpangan baku 16,108. Artinya, nilai hasil tes evaluasi belajar II mahasiswa sangat beragam. Dengan menggunakan standar nilai 60 sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran mata kuliah Analisis Real, akan terlihat bahwa nilai rata-rata test berada di atas indikator keberhasilan pembelajaran. Hal ini memberi informasi bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran tahap II juga berhasil.
3. Dengan cara yang sama diperoleh hasil tes evaluasi belajar III (Nilai₃) memiliki rentang sebesar 70, dengan rata-rata 68,83 dan simpangan baku 14,990. Artinya, nilai hasil tes evaluasi belajar II mahasiswa sangat beragam. Dengan menggunakan standar nilai 60 sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran mata kuliah Analisis Real, masih terlihat bahwa nilai rata-rata test berada di atas indikator keberhasilan pembelajaran.

Hal ini juga memberi informasi bahwa proses pembelajaran tahap III berhasil. Secara umum dari hasil rerata-rata nilai yang dihitung dari setiap responden diperoleh bahwa rentang nilai hasil pembelajaran adalah 58 dengan rata-rata 71,23 dan simpangan baku 13,291. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran Analisis Real berhasil mengingat nilai rata-rata berada di atas nilai indikator keberhasilan proses pembelajaran mata kuliah Analisis Real ($71,23 > 60$). Berdasarkan nilai dari rata-rata tiap responden diperoleh bahwa sebanyak 34 orang dari 40 orang memiliki rata-rata nilai lebih besar atau sama dengan 60, sehingga ada 85% hasil belajar mahasiswa memiliki nilai di atas 60. Hal ini lebih menegaskan

kembali bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* dalam pembelajaran Analisis Real berhasil mengingat lebih banyak hasil belajar mahasiswa yang berada di atas standar minimal nilai kompetensi. Dengan kata lain penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran Analisis Real dapat dikatakan berhasil dan dapat mengatasi miskonsepsi yang dialami mahasiswa.

Selain itu berdasarkan hasil tabulasi angket terkait ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran Analisis Real menggunakan bahan ajar bermuatan *mind mapping* diperoleh hasil evaluasi seperti terlihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Kuesioner Ketertarikan Mahasiswa dalam Melakukan Proses Pembelajaran Analisis Real Menggunakan Bahan Ajar Analisis Real Yang Bermuatan *Mind Mapping*

RESPONDEN	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	Total
1	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	35
2	5	4	5	3	3	4	5	4	3	3	39
3	5	4	5	3	3	4	5	4	3	3	39
4	5	4	5	3	3	4	5	4	3	3	39
5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	47
6	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	45
7	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	46
8	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	38
9	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	37
10	4	4	4	4	3	3	4	4	3	5	38
11	4	4	4	4	3	3	4	4	3	5	38
12	4	3	4	3	2	1	4	5	4	5	35
13	4	4	5	4	5	4	3	4	5	5	43
14	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	44
15	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	42
16	4	5	4	4	4	5	5	4	3	4	42
17	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	37
18	4	4	4	3	4	5	4	4	4	5	41
19	4	4	4	4	3	3	4	4	5	4	39
20	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	41
21	4	4	4	5	3	3	4	4	3	4	38
22	4	5	4	5	4	4	4	5	3	4	42
23	4	4	4	3	3	4	4	3	4	5	38
24	4	4	4	3	4	4	5	4	4	5	41
25	4	4	4	5	5	4	4	3	5	4	42
26	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	39

27	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	37
28	4	5	4	5	4	4	3	4	4	5	42
29	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	37
30	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	35
31	4	4	4	5	4	5	4	3	4	4	41
32	4	4	5	4	4	4	4	5	3	4	41
33	5	5	5	4	3	5	3	3	4	4	41
34	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	38
35	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	40
36	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	41
37	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
39	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	39
40	4	4	5	4	3	4	4	3	4	4	39
Total	167	162	167	157	146	157	162	158	154	165	1595
Persentase	83,5	81	83,5	78,5	73	78,5	81	79	77	82,5	79,75

Berdasarkan Tabel 2. tersebut diperoleh bahwa prosentase respon terkait ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran Analisis Real pada uji coba tersebut sebesar 79,75%. Berdasarkan kriteria interpretasi skor pada skala Likert (dalam hal ini angka 0%-20% terkategori sangat lemah; 21%-40% terkategori Lemah; 41%-60% terkategori Cukup; 61%-80% terkategori Kuat; 81%-100% terkategori sangat kuat) dapat diperoleh bahwa respon terkait ketertarikan mahasiswa dalam pembelajaran Analisis Real pada uji coba terkategori kuat. Sedangkan apabila dilihat dari nilai setiap komponen pertanyaan maka diperoleh analisa seperti pada Tabel 2. berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Kuesioner Ketertarikan Mahasiswa (Perkomponen Pertanyaan) Dalam Melakukan Pembelajaran Analisis Real Menggunakan Bahan Ajar Yang Bermuatan *Mind Mapping*

No	Pernyataan	Nilai	%	Kategori Skala Likert
1.	Materi lebih menarik dan mudah dimengerti.	167	83,3	Sangat Kuat
2.	Saya merasa termotivasi untuk belajar mandiri setelah menggunakan bahan ajar Analisis Real berbasis <i>mind mapping</i> dan Lembar Kerja Mahasiswa dibandingkan dengan buku/sumber lain.	162	81	Sangat Kuat

3.	Proses pembelajaran lebih terarah.	167	83,5	Sangat Kuat
4.	Bahan ajar Analisis Real berbasis <i>mind mapping</i> dan Lembar Kerja Mahasiswa yang diberikan membantu saya lebih fokus belajar.	157	78,5	Kuat
5.	Dengan bahan ajar Analisis Real berbasis <i>mind mapping</i> dan Lembar Kerja Mahasiswa pemahaman saya tentang materi yang diajarkan meningkat.	146	73	Kuat
6.	Dengan bahan ajar Analisis Real berbasis <i>mind mapping</i> dan Lembar Kerja Mahasiswa saya dituntun untuk belajar menuliskan kalimat matematika dengan argument yang tepat .	157	78,5	Kuat
7.	Saya tidak takut lagi pelajaran Analisis Real	162	81	Sangat Kuat
8.	Dengan bahan ajar Analisis Real berbasis <i>mind mapping</i> dan Lembar Kerja Mahasiswa saya lebih terlatih menyelesaikan soal secara sistematis	158	79	Kuat
9.	Dominasi Dosen lebih berkurang setelah menggunakan bahan ajar Analisis Real berbasis <i>mind mapping</i> dan Lembar Kerja Mahasiswa, sehingga lebih leluasa dalam menerima materi.	154	77	Kuat
10	Dengan bahan ajar Analisis Real berbasis <i>mind mapping</i> dan Lembar Kerja Mahasiswa, saya terdorong untuk mendahului membaca materi kuliah sebelum perkuliahan dimulai.	165	82,5	Sangat Kuat

Melihat hasil pada Tabel 3. diperoleh beberapa alasan mengapa pembelajaran Analisis Real dengan menggunakan bahan ajar bermuatan *mind mapping* sangat kuat menarik mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran diantaranya adalah pembelajarannya menarik, memotivasi, mengarahkan dalam belajar, menghilangkan kesan angker dan mendorong untuk mendahului dalam belajar (termotivasi untuk belajar mandiri). Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang menjadi responden, banyak diperoleh kesan positif terhadap pembelajaran analisis real bermuatan *mind mapping*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan indikator yang telah ditetapkan diperoleh bahwa sebanyak 85% hasil belajar mahasiswa memiliki nilai di atas 60. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran Analisis Real dapat dikatakan berhasil dan dapat mengatasi miskonsepsi yang dialami mahasiswa. Selain itu dalam mengikuti perkuliahan Analisis Real, mahasiswa memberikan respon positif terhadap proses perkuliahan dengan menggunakan *mind mapping*, diantaranya mahasiswa menjadi lebih mandiri dan lebih termotivasi dalam belajar.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. model pembelajaran *mind mapping* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk konsep matematika yang lebih abstrak
2. *mind mapping* dapat disinergikan dalam bahan pembelajaran sehingga diperoleh bahan ajar yang lebih menarik dan atraktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N.W. (2011) Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Nomor 4 Kampung Baru. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Buzan, T. & Barry. 2004. *Memahami Peta Pikiran. Edisi Milenium*. Batam: Interaksara.
- Harini, LPI, Astawa, IGS dan Srinadi, IGAM. (2014) Eksplorasi Miskonsepsi Mahasiswa Dalam Pengembangan Buku Teks Analisis Real Bermuatan Peta Pikiran, *Proceeding Seminar Nasional Sains & Teknologi 2014*, hal. 941-949.
- Hernowo. 2005. *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Sastradi, T. (2013) *Pengertian Prakonsepsi dan Miskonsepsi*. Tersedia pada <http://mediafunia.blogspot.com/2013/03/pengertian-prakonsepsi-danmiskonsepsi.html>, [Diunduh: 1 Agustus 2014].
- Sistiani, A. A. H. 2010. Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Karangan Narasi (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SD Tunas Daud). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 6(2). 1450-1461.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR LOGIKA MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERNUANSA ISLAMI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA

Nurjanah

Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Nusantara, nurjannah@ini-itu.info

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan utama menghasilkan bahan ajar logika matematika sebagai referensi utama perkuliahan Logika dan Himpunan pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Uninus. Melalui tahapan-tahapan kegiatan yang sudah dirancang, diharapkan akan diperoleh bahan ajar matematika bernuansa islami yang relevan untuk menumbuhkembangkan karakter terpuji pada perkuliahan logika matematika dengan pendekatan kontekstual. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Nusantara, Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*research and development*) yang ditempuh melalui tahapan olah pikir (*thought experiments*) dan eksperimen pembelajaran (*instruction experiments*). Secara garis besar penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap selama dua tahun, yaitu tahap: persiapan dan penerapan pada tahun pertama, dan penyempurnaan pada tahun kedua. Tahap persiapan meliputi desain pendahuluan, validasi, dan uji coba terbatas. Tahap penerapan merupakan tahap percobaan inti; sementara tahap penyempurnaan meliputi validasi ahli dan revisi, dilengkapi dengan publikasi ilmiah. Saat ini penelitian telah menyelesaikan tahap 1 dan 2, dan sedang mempersiapkan pelaksanaan tahap 3. Melalui tahapan-tahapan kegiatan yang telah dilakukan, kini telah terwujud Disain Logika Matematika (DLM) revisi 2 yang telah teruji validitas, kepraktisan, dan keefektifannya.

Kata Kunci: *Logika matematika, nuansa islami, kontekstual, karakter.*

PENDAHULUAN

Keterpurukan demi keterpurukan yang dialami masyarakat Indonesia sulit dipisahkan dari kemiskinan dan kebodohan, yang diwarnai dengan jumlah pengangguran yang semakin mengkhawatirkan. Berbarengan dengan itu; tindak kriminal tambah mewabah, peredaran dan penyalahgunaan narkoba kian marak, terorisme tak juga padam, demonstrasi yang disertai anarkisme menjadi trend pemaksaan kehendak, sementara korupsi pun makin merajalela. Bukan hanya itu, kini banyak tindak kejahatan dilakukan oleh pejabat serta orang-orang berpendidikan. Di lain pihak, remaja calon penerus generasi bangsa bukan hanya berbuat nakal khas remaja, melainkan mulai berani melakukan kejahatan pula.

Singkat kata, moralitas bangsa kini benar-benar memprihatinkan.

Situasi dan kondisi bangsa yang mengkhawatirkan tersebut tidak luput dari perhatian penyelenggara negara. Buktinya, pemerintah mengambil inisiatif memprioritaskan pembangunan karakter bangsa, dengan menjadikannya sebagai arus utama pembangunan nasional. Konsekuensinya, setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Sebagai lembaga yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mencanangkan pendidikan karakter yang akan diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter yang dicanangkan berfokus pada landasan keingintahuan intelektual yang berbingkai kesantunan dengan pendekatan habituasi dan intervensi, yang diharapkan akan menghasilkan budaya sekolah (lingkungan pendidikan) yang menunjang tumbuh kembangnya karakter terpuji.

“Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.” (Pemerintah Republik Indonesia, 2010:7). Sementara itu, Marzuki (2012) setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlaq. Mengingat Universitas Islam Nusantara (Uninus) bercita-cita mewujudkan insan-insan berakhlaqul karimah, maka spirit pendidikan yang diselenggarakan oleh Uninus tak lain tak bukan merupakan pendidikan karakter adanya.

Menurut Lickona (1991) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sementara itu, Frye (2002:2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values*

that we all share”.

Seperti halnya Frye, Kemendiknas RI menganggap bahwa pendidikan karakter hendaknya menjadi gerakan nasional. Sehubungan dengan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, Kemendiknas (2010:6) menyatakan, “Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan).” Jelas, pembinaan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab PPKn dan pendidikan agama, dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, melainkan juga harus dikembangkan melalui pembelajaran matematika.

Berbagai pemikiran yang telah dipaparkan mendorong penulis untuk mengembangkan bahan ajar matematika yang dapat menumbuhkembangkan karakter terpuji pada diri mahasiswa. Logika Matematika dipilih mengingat mata kuliah ini diberikan di semester pertama. Diharapkan, jika mahasiswa telah disadarkan akan pentingnya menumbuhkembangkan karakter-karakter terpuji sejak pertama mengikuti perkuliahan, mereka akan memelihara dan menjaga karakter yang telah dimiliki, dan menumbuhkembangkan karakter-karakter terpuji lainnya, melalui persentuhan mereka dengan matematika. Pendekatan kontekstual, yang menghubungkan kenyataan keseharian dengan konsep matematika, serta nuansa islami; dipilih agar penumbuhkembangan karakter berjalan alamiah, dan sesuai dengan visi dan misi Universitas Islam Nusantara.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah, pada perkuliahan Logika Matematika:

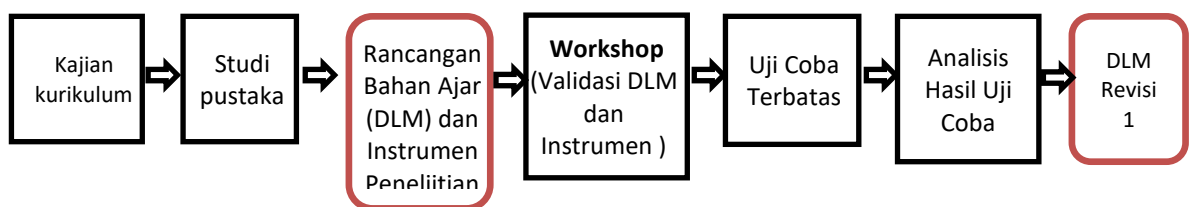
1. Bahan ajar kontekstual bernuansa islami seperti apa yang dapat menumbuhkembangkan karakter terpuji pada individu-individu mahasiswa?

2. Bagaimanakah karakter mahasiswa yang memperoleh perkuliahan dengan bahan ajar pengantar Logika Matematika dengan pendekatan kontekstual bernuansa islami?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and development*, disingkat R&D), dalam hal ini pengembangan bahan ajar Logika Matematika. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mewujudkan bahan ajar Logika Matematika berbasis kontekstual yang dapat menumbuhkembangkan karakter: jujur, disiplin, dan ulet, pada individu-individu mahasiswa. Bahan ajar yang dihasilkan diharapkan layak untuk digunakan pada perkuliahan yang dilakukan dengan pendekatan kontekstual bernuansa islami. Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan mengikuti rangkaian penelitian dengan langkah-langkah yang diadaptasi dari model R&D versi Borg dan Gall (1989).

Secara garis besar penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap selama dua tahun; yaitu tahap persiapan dan penerapan pada tahun pertama, serta tahap penyempurnaan pada tahun kedua. Tahap persiapan meliputi: desain pendahuluan, validasi, dan uji coba terbatas; tahap penerapan merupakan tahap percobaan inti; sementara tahap penyempurnaan mencakup validasi ahli dan revisi, dilengkapi dengan publikasi ilmiah. Dalam bentuk diagram alir, desain penelitian diilustrasikan dengan gambar 1, 2, 3, yang berturut-turut mewakili tahap 1, tahap 2, serta tahap 3 penelitian dan pengembangan yang dilakukan.

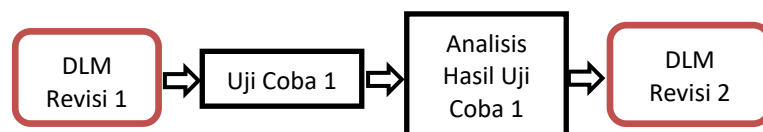


Gambar 1

tahap pertama penelitian dan pengembangan

Tahap pertama penelitian dan pengembangan diawali dengan kajian

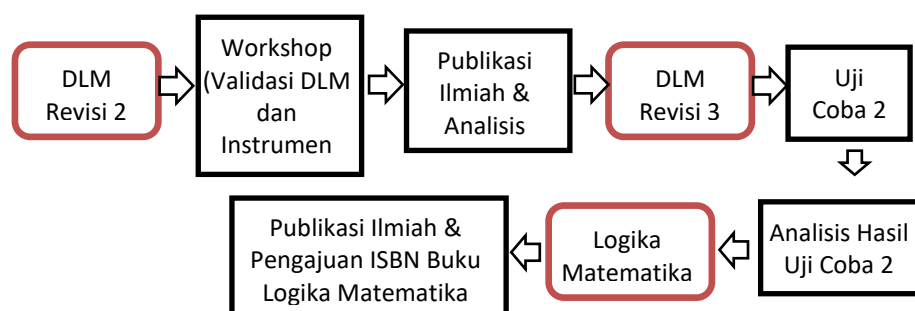
kurikulum untuk menentukan tujuan, menetapkan pada kompetensi yang mana bahan ajar akan dikembangkan, serta mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan. Langkah selanjutnya adalah studi pustaka; dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, menyusunnya kembali secara sistematis, sehingga akhirnya diperoleh rancangan bahan ajar yang dinamai dengan Disain Logika Matematika (DLM) dan instrumen penelitian. DLM dan instrument kemudian divalidasi, diuji cobakan secara terbatas, dianalisis dan direvisi, sehingga menghasilkan DLM revisi I.



Gambar 2

tahap ke-2 penelitian dan pengembangan

Seperti halnya tahap 1, tahap 2 penelitian dan pengembangan dilaksanakan pada tahun pertama. DLM revisi 1 yang dihasilkan pada tahap 1 diujicobakan pada kelas sesungguhnya, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Uninus semester 1 tahun ajaran 2014/2015. Hasil uji coba, berupa: rekaman perkuliahan, lembar observasi aktivitas dosen dan mahasiswa, serta nilai tes formatif dan sumatif; kemudian dianalisis, dan hasilnya digunakan guna memperbaiki desain bahan ajar sehingga diperoleh DLM revisi 2.



Gambar 3

tahap ke-3 penelitian dan pengembangan

Tahap 3 penelitian dan pengembangan dilaksanakan pada tahun ke-2. Kegiatan pertama adalah *workshop* untuk membahas DLM revisi 2 yang berujung validasi ahli serta pengguna. Bersamaan dengan publikasi ilmiah, hasil *workshop* dianalisis, dan hasilnya diolah sehingga tim peneliti memperoleh DLM revisi 3. Uji coba DLM revisi 3 dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Uninus semester 1 tahun ajaran 2015/2016. Hasil uji coba dikonsultasikan kepada pakar, direvisi dan diedit kembali, sehingga diperoleh Bahan ajar Logika Matematika yang layak untuk diajarkan pada perkuliahan dengan pendekatan kontekstual bernuansa islami. Kegiatan terakhir adalah publikasi ilmiah dan pengajuan ISBN.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Saat ini penelitian telah menyelesaikan tahap 1 dan 2, dan sedang mempersiapkan pelaksanaan tahap 3. Melalui tahapan-tahapan kegiatan yang telah dilakukan, kini telah terwujud Disain Logika Matematika (DLM) revisi 2 yang telah teruji validitas, kepraktisan, dan keefektifannya. Pada artikel ini, gambaran penitipan pendidikan karakter bernuansa islami akan dilustrasikan pada pembelajaran implikasi yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter disiplin. Nuansa islami dalam pembelajaran implikasi diekspresikan dengan mengambil contoh pernyataan yang merupakan salah satu ayat Alquran. Pada topik-topik lain nuansa islami dikuatkan dengan hadits, tarikh, dan wawasan keislaman; disamping Alquran.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diminta mencermati pernyataan: Jika memperoleh nilai A pada mata kuliah Logika dan Himpunan, maka Nani akan mentraktir Teti. Melalui konteks kehidupan sehari-hari tersebut, secara lebih bermakna mahasiswa diajak mengingat kembali bahwa suatu implikasi: 1) hanya bernilai salah, jika antesedennya bernilai benar sedangkan konsekuennya salah; 2) pasti bernilai benar jika memiliki konsekuen bernilai benar; 3) selalu bernilai benar jika memiliki anteseden yang bernilai salah.

Selanjutnya dosen mengajak mahasiswa untuk mencermati firman Allah

surat 39 (Al- Ankabut) ayat 45 yang artinya: shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Pernyataan dlm alquran tersebut selanjutnya diubah ke dalam bentuk implikasi sehingga diperoleh pernyataan baru yang berbunyi: Jika seseorang menunaikan shalat, maka orang tersebut akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, atau Jika X menunaikan shalat, maka X terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Misalkan, P: X menunaikan shalat bernilai benar, Q: X terhindar dari perbuatan keji dan munkar, bernilai benar. Selanjutnya mahasiswa diminta mencermati tabel berikut:

No	P	Q	$P \rightarrow Q$
1.	X menunaikan shalat B	X terhindar dari perbuatan keji dan munkar B	B
2.	X menunaikan shalat B	X tidak terhindar dari perbuatan keji dan munkar. S	S
3.	X tidak menunaikan shalat S	X terhindar dari perbuatan keji dan munkar. B	B
4.	X tidak menunaikan shalat S	X tidak terhindar dari perbuatan keji dan munkar. S	B

1. Pernyataan pertama merupakan implikasi bernilai benar.
2. Pernyataan kedua memiliki anteseden bernilai benar dan konsekuen bernilai salah, berarti nilai kebenaran implikasi tersebut adalah salah. Namun demikian bisa saja ada yang protes, karena pada kenyataannya di masyarakat dijumpai orang-orang yang sudah mengerjakan shalat, namun mereka tidak terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Dengan kata lain, implikasi tersebut bisa bernilai benar. Kondisi ini merupakan wahana bagi dosen untuk menanamkan nilai kedisiplinan. Mahasiswa perlu diingatkan agar konsisten mengikuti kesepakatan bahwa implikasi yang memiliki anteseden benar dan konsekuen salah, bernilai salah. Muslim yang telah

menunaikan shalat pasti terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Ketika ada (banyak) orang yang sudah mengerjakan shalat, namun mereka tidak terhindar dari keji dan munkar; yang patut dipertanyakan adalah apa yang salah dengan shalat dia/mereka? Kemungkinan besar, hal itu terjadi karena orang yang bersangkutan baru mengerjakan shalat, belum mendirikan shalat.

3. Jika X tidak menunaikan shalat, maka X "terhindar dari perbuatan keji dan munkar" merupakan implikasi yang bernilai benar; karena antesedennya bernilai salah. Mahasiswa bisa diajak melihat kenyataan; di masyarakat dijumpai orang-orang non muslim yang tidak mengerjakan shalat, namun mereka terhindar dari perbuatan keji dan munkar.
4. Pernyataan ke-4 memiliki anteseden dan konsekuen yang sama-sama bernilai salah; berarti implikasi tersebut bernilai benar. Muslim yang tidak menunaikan shalat pasti tidak terhindar dari perbuatan munkar, karena meninggalkan shalat termasuk munkar (inkar dari menunaikan kewajiban). Selain itu, banyak dijumpai orang-orang yang tidak menunaikan shalat, dan mereka tidak terhindar dari perbuatan keji dan munkar

Penanaman karakter disiplin diteruskan dengan melanjutkan pembahasan implikasi dengan contoh-contoh dalam konteks matematika. Dosen perlu memberi perhatian khusus dalam menjelaskan implikasi yang memiliki anteseden dan konsekuen yang tidak saling berhubungan, seperti: jika $3 > 5$, maka 14 merupakan kelipatan 7. Pada kasus ini mahasiswa diminta mengabaikan hubungan diantara anteseden dan konsekuen. $3 > 5$ bernilai salah. Karena anteseden bernilai salah, mahasiswa harus disiplin menyatakan bahwa kebenaran dari implikasi tersebut bernilai benar.

Pembahasan

Waktu 3 bulan yang dialokasikan untuk merancang DLM dirasa tidak cukup. Bukan berarti dalam rentang waktu tersebut peneliti tidak berhasil merancang DLM, melainkan rancangan yang dihasilkan masih belum memuat karakter yang dititipkan secara elegan dan wajar. Integrasi karakter dalam

pembelajaran sangat mungkin dilakukan; selagi pengajar memiliki kepedulian, dan siap menggunakan momen-momen yang seringkali muncul saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, menitipkan pendidikan karakter pada bahan ajar bukanlah perkara gampang, terlebih jika hal tersebut harus dibuktikan dengan pemunculan istilah karakter tersebut secara eksplisit sebagai jiwa dan atau hasil (*nurturant effect*) dari konsep matematika yang diajarkan.

Nuansa Islami bukanlah perkara yang sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, ketika hal tersebut akan dimunculkan dalam bahan ajar, kesan eksklusif mau tidak mau akan terjadi. Oleh karena itu peneliti/penulis perlu berhati-hati; demi menghindari eksklusivitas, juga guna sedikit mengurangi kesan terlalu menggurui.

Pada praktek perkuliahan, peneliti ditemani oleh seorang dosen yang berperan sebagai observer. Hasil pengamatan oleh observer didiskusikan bersama guna menghasilkan suatu refleksi yang akan dijadikan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan pada pertemuan berikutnya. Observer juga bertugas mengamati karakter yang tumbuh dan berkembang selama dan sesudah perkuliahan Logika Matematika dengan menggunakan bahan ajar yang telah digunakan berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pembelajaran Logika Matematika dengan pendekatan kontekstual bernuansa islami dengan menggunakan bahan ajar yang telah disusun

1. Bahan ajar yang telah dikembangkan tim peneliti adalah bahan ajar yang secara eksplisit menyisipkan/menitipkan muatan karakter terpuji sebagai upaya integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika. Nuansa islami diekspresikan melalui penjelasan/ccontoh yang mengacu kepada Alquran dan Hadits., hadits, tarikh, dan wawasan keislaman.
2. Tumbuhkembangnya karakter pada mahasiswa dapat digambarkan sebagai berikut: jujur dan disiplin berada pada tingkat Membudaya, sementara kerja keras berada pada tingkat Mulai Berkembang. Selain 3 karakter yang dengan sengaja ditumbuhkembangkan, peneliti menemukan 3 karakter lain, yakni:

rasa ingin tahu, percaya diri, dan menghargai orang lain; tumbuh dan berkembang pada individu-individu mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia (1990). Alquran dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Alquran.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1989). Educational research an introduction. New York: Longman.
- Frye, Mike at all. (Ed.) 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.[Online] Tersedia: http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=we&cd=2&ved=0CDAQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.puskurbuk.net%2Fdownloads%2Fviewing%2FProduk_Puskurbuk%2F2011%2FPendidikan_Karakter%2F4_PANDUAN%2BPELAKS%2BPENDIDIKAN%2BKARAKTER.pdf%2F&ei=YFNYUoWJDs2UrAfY34HoDA&usg=AFQjCNEIjcTfVy6KlaxDxw5RFktx6kvyBQ&bvm=bv.53899372,d.bmk. Diunduh Januari 2013.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010. *Kebijakan Nasional embangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015*. .[Online] Tersedia: www.puskurbuk.net.

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERPUSAT MASALAH
(PROBLEM CENTERED LEARNING) TERHADAP
KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA SISWA KELAS
VIII**

Majid

Prodi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika FMIPA
Universitas Negeri Gorontalo

Abstract. The purpose of this study was to determine whether the ability of the students that learned mathematical connection using Problem Based Learning models (Problem Centered Learning) is higher than on the ability of students that learned mathematical connection with learning models Direct (Direct Instruction). This research is a study of experimental studies. The population in this study are all Class VIII students of SMP N 1 Tibawa scattered in the class with the average number of students per class consists of 26-29 people. The total population of 219 people. The samples in this study conducted from 8 classes drawn at random two classes, which will serve as classes taught using learning model centered on the issue (experimental) and classes taught using direct learning model (control). Based on the results obtained randomization VIII-2 class taught by problem-centered learning model (experimental class) and VIII-3 class taught by direct learning model (control class). Based on the research that has been done that the ability to connect students that learned by using learning model Centered Learning Problem higher than the connection capabilities of students that learned to use direct instructional model.

Keywords: *Problem Centered Learning, Mathematical Connections*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan berkaitan, bukan sebagai sekumpulan materi yang terpisah-pisah. Artinya matematika saling berhubungan dengan materi yang dipelajari sebelumnya. Dengan demikian kemampuan koneksi ini sangat diperlukan oleh siswa sejak dini, karena melalui koneksi matematik maka pandangan dan pengetahuan siswa akan semakin luas terhadap matematika sebab semua yang terjadi di kehidupan sehari-hari maupun materi yang dipelajari saling berhubungan.

Dalam belajar matematika siswa dituntut memahami koneksi antara ide-ide matematik dan antar matematik dan bidang studi lainnya. Jika siswa sudah mampu melakukan koneksi antara beberapa ide matematik, maka siswa akan memahami setiap materi matematika dengan lebih dalam dan baik.

Namun, kenyataan yang ada bahwa selama ini guru hanya menjelaskan konsep, memberikan contoh soal dan cara menyelesaikannya selanjutnya disusul oleh soal-soal latihan, sedangkan penanaman konsep itu sendiri tidak dijelaskan, akibatnya kemampuan berfikir siswa tidak berkembang karena hanya mengikuti apa yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran PCL (*Problem Centered Learning*) atau pembelajaran berpusat masalah yang merupakan suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada masalah autentik sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri. Dengan pembelajaran berpusat masalah memungkinkan siswa melakukan stimulus pikirannya untuk membuat konsep yang ada menjadi logis berdasarkan masalah yang mereka hadapi dan mengembangkan konsep-konsep tersebut sesuai dengan aturan matematika yang diketahui menurut bahasa atau pemahaman sendiri.

Dalam pembelajaran berpusat masalah ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman menemukan, mengenali dan menghubungkan konsep matematika serta memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sumarmo (2007: 117) Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan mengaitkan konsep konsep matematika baik antar konsep dalam matematika itu sendiri maupun mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam bidang lainnya. Sementara Ma (dalam yuniaw, 2012: 292) menggambarkan koneksi matematika sebagai hubungan matematis antara konsep, bersama-sama dengan konsep-konsep kunci mendasari peserta didik untuk mempresentasikan ide-ide matematika. Konsep-konsep kunci ini merupakan paket pengetahuan yang saling berhubungan yang digunakan untuk memahami dan mengembangkan ide-ide matematika, konsep dan prosedur.

koneksi matematika yaitu kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami hubungan-hubungan yang terkait dengan matematika, dalam hal ini pada pelajaran matematika itu sendiri maka siswa mampu melihat keterkaitan antara konsep matematika dengan matematika itu sendiri, keterkaitan konsep matematika dengan ilmu pengetahuan yang lain, maupun keterkaitan antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya terdapat dua indikator yang akan digunakan untuk melihat kemampuan koneksi matematika siswa dalam penelitian ini yaitu :Menggunakankoneksi antar konsep matematika dan Menggunakan koneksi antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Jakubowski (Kurniawan, 2008: 20) Problem Centered Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi pengertian yang dimilikinya terhadap konsep-konsep matematika”. Selain itu, Dewanti mengemukakan bahwa Pendekatan PCL memungkinkan siswa menstimulasikan pikirannya untuk membuat konsep yang ada menjadi logis berdasarkan masalah yang mereka hadapi dan mengembangkan konsep-konsep tersebut sesuai dengan aturan matematika yang diketahui menurut bahasa atau pemahaman sendiri. Melalui aktivitas pembelajaran pada masalah-masalah yang menarik, siswa selalu berusaha memecahkan masalah, mementingkan komunikasi, memfokuskan pada proses-proses penyelidikan dan penalaran, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Problem Centered Learning dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa melakukan aktivitas belajar yang potensial melalui penyelesaian masalah yang menuntut siswa mencari solusi dari masalah yang ada yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Wheatly (dalam Shohibul) membuat komponen pendekatan Problem Centered Learning menjadi tiga komponen, yaitu: mengerjakan tugas, kegiatan kelompok, dan berbagi (*sharing*). Langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan pendekatan *Problem Centered Learning* yaitu:

Tabel 2.1. Penerapan Pembelajaran Berpusat Masalah

Langkah-langkah	Perilaku guru
Mengorientasi Pemberian permasalahan pada siswa	Guru memberikan permasalahan matematika kepada siswa atau mungkin guru bertanya permasalahan yang berasal dari aspirasi siswa

	yang mempunyai permasalahan dari pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika.
Mengorganisir siswa dalam pembelajaran kelompok kecil	Guru mengkondisikan kelas dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. semua siswa belajar dalam kelompok kecil tersebut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara Negosiasi, Kolaborasi dan Sharing dengan teman lainnya.
Mempersentasikan hasil diskusi kelompok kecil.	Guru mengkondisikan kelas dalam diskusi kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. setiap kelompok menyajikan solusi-solusi yang mereka temukan di depan kelas kepada kelompok lain.

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa dari kegiatan diskusi kelas tersebut akan tercapai kesepakatan bersama oleh siswa, untuk menetapkan solusi yang paling benar dengan cara yang mudah. Tujuan dari aktivitas diskusi kelas tersebut adalah menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi mereka kepada siswa-siswa yang lain dalam menyelesaikan permasalahan matematika tersebut.

Sementara Jihad dan Haris (2012:27) mengatakan bahwa “Model pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkenaan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Selanjutnya Menurut Suprijiono (2009 : 46-47) pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching*. Penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan

mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. *Modeling* adalah pendekatan utama dalam pembelajaran langsung. *Modelling* berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik. *Modelling* mengikuti urutan -urutan berikut : (1) guru mendemonstrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar, (2) perilaku itu dikaitkan dengan perilaku-perilaku lain yang sudah dimiliki peserta didik, (3) guru mendemonstrasikan sebagai bagian perilaku tersebut dengan cara yang jelas, terstruktur, dan berurutan disertai penjelasan mengenai apa yang dikerjakannya setelah setiap langkah selesai dikerjakan, dan (4) peserta didik perlu mengingat langkah-langkah yang dilihatnya dan kemudian menirukannya. Berdasarkan kajian teori di atas, pembelajaran berpusat masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menyajikan proses pembelajaran matematika lebih aktif. *Problem Centered Learning* juga merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang potensial melalui penyelesaian masalah yang menuntut siswa mencari solusi yang tidak segera ditemui. Karena dengan instruksi berpusat pada masalah akan memberikan usaha siswa untuk belajar. Siswa yang mengikuti pembelajaran ini akan memahami konsep matematika yang akan dipelajarinya sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. Siswa akan merasa tertantang membangun pemahaman matematikanya sendiri dengan cara memecahkan masalah, menyajikan solusi-solusinya melalui presentase di depan teman-teman sekelasnya. Selain itu, dalam pembelajaran *Problem Centered Learning* ini siswa dapat melakukan interaksi dengan siswa lain dalam bentuk negosiasi dan kolaborasi dalam diskusi kecil maupun diskusi kelas, serta siswa dilibatkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya dalam mengkoneksikan matematika.

Dalam pembelajaran berpusat masalah diperlukan keterampilan siswa dalam mengkoneksikan matematika. Karena masalah-masalah yang akan diberikan dalam model pembelajaran ini lebih kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan adanya model pembelajaran

berpusat masalah siswa dilatih untuk mengembangkan pola pikirnya dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematika.

Jika dilihat serta dibandingkan dengan model pembelajaran langsung, dimana siswa hanya bertindak sebagai penerima informasi saja karena dalam proses kegiatan pembelajaran, guru lebih berperan aktif baik saat memberikan materi pada awal pembelajaran sampai memberikan contoh soal dan penyelesaiannya. Hal ini tentu membuat siswa terbiasa dengan contoh-contoh soal yang diberikan guru dan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir matematikanya khususnya kemampuannya untuk mengkoneksikan matematik itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa pembelajaran berpusat masalah terhadap kemampuan koneksi matematika akan lebih baik daripada kemampuan koneksi matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII semester genap Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini dimulai dari tahap observasi, persiapan, eksperimen, tes akhir kemampuan koneksi matematika, dan pengolahan data.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Dimana akan menggunakan desain penelitian *posttest only control group design* Dalam desain ini akan dipilih dua kelompok belajar secara random, dimana kelas pertama akan diberi perlakuan (kelas eksperimen) dan kelas kedua sebagai kelas kontrol. Dengan desain sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	Perlakuan	Post test
Eksperimen	X_1	O
Kontrol	X_2	O

Keterangan :

X_1 = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PCL

X_2 = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Langsung

O= test akhir (post test) untuk kelas eksperimen

O = test akhir (post test) untuk kelas kontrol.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tes kemampuan koneksi siswa pada materi kubus dan balok yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan koneksi siswa

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Koneksi

KD	Indikator Materi	Indikator Kemampuan Koneksi	No Soal
Menentukan Luas Permukaan dan volume kubus dan balok.	Menentukan dan menghitung luas permukaan dan volume bangun ruang kubus dan balok	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan koneksi antar konsep matematika yaitu kemampuan untuk menghubungkan konsep matematika yang baru akan dipelajari dengan konsep matematika yang sudah pernah dipelajari 	2,6,7,8
		<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan koneksi antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari yaitu kemampuan untuk menghubungkan konsep matematika dengan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. 	3,4,5

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyajikan data setiap variabel dalam besaran statistika seperti rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), frekuensi terbanyak (*modus*), simpangan baku (standar deviasi) dan menggambarannya kedalam bentuk tabel frekuensi dan histogram. Analisis inferensial digunakan untuk

menguji hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti. Dalam menguji hipotesis penelitian ini menggunakan statistik uji t dua sampel bebas (*independent test*). Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh peneliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini di uji normalitas yang digunakan adalah Uji *Liliefors*. Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk menguji kesamaan rata-rata dari beberapa varians. Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan dua kelas maka rumus yang akan dilakukan adalah uji kesamaan dua varians. Pengujian ini menggunakan uji FKriteria pengujian adalah Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan α yang dipilih dengan derajat kebebasan (dk) pembilang = n-1, dan derajat kebebasan penyebut = n-1 maka data homogen. Hipotesis statistik berbentuk uji satu pihak yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis Alternatif

μ_1 = kemampuan koneksi matematika siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran berpusat pada masalah

μ_2 = kemampuan koneksi matematika siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran langsung

Hasil Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terdiri dari dari dua kelompok yaitu data hasil tes kemampuan koneksi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem centered learning* dan data hasil tes kemampuan koneksi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil tes kemampuan koneksi pada kelas eksperimen yang diperoleh dari 26 orang siswa diperoleh skor minimum adalah 14 dan skor maksimal adalah 78. Dari perhitungan diperoleh nilai rata-ratanya adalah 47,76,

diperoleh modus 53,8 dan median 49,6. dengan standar deviasi adalah 17,06. Sementara untuk kelas kontrol hasil tes kemampuan koneksi yang diperoleh dari 26 orang siswa diperoleh skor minimum adalah 4 dan skor maksimal adalah 50. Dari perhitungan diperoleh nilai rata-ratanya adalah 23,19, modus 21,7 dan median 21,9. Sementara standar deviasi adalah 12,075.

Untuk uji normalitas data Berdasarkan hasil post tes kelas eksperimen dan hasil perhitungan diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,0942$. Dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $n = 26$ diperoleh $L_{tabel} = 0,174$. dapat disimpulkan hipotesis H_0 diterima karena $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal, dengan demikian persyaratan normalitas untuk kelas eksperimen dipenuhi dalam penelitian ini. Sementara hasil post tes kelas kontrol dan hasil perhitungan diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,1684$. Untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $n = 26$ diperoleh $L_{tabel} = 0,174$. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis H_0 diterima karena $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

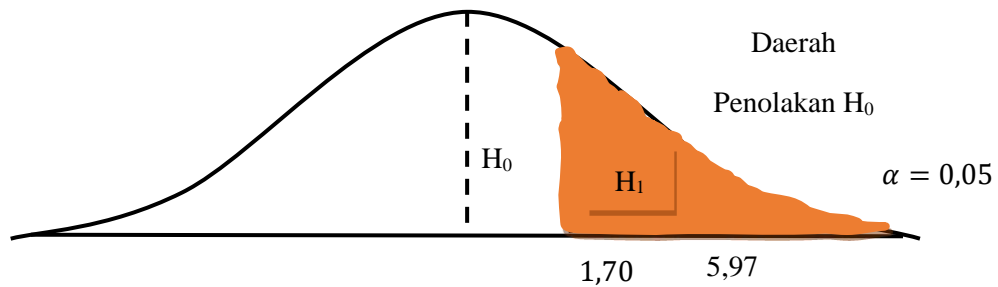
Untuk pengujian homogenitas hasil perhitungan diperoleh nilai varians terbesar $S^2 = 275,1815$ dan varians terkecil $S^2 = 164,2584$ (dengan demikian nilai $F_{hitung} = \frac{275,1815}{164,2584} = 1,6752$. Sedangkan nilai $F_{tabel} = F_{(\alpha)(V_1, V_2)} = F_{(0,05)(16,16)} = 1,96$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Karena nilai $F_{hitung} = 1,6752 < F_{tabel} = 1,96$ maka hipotesis H_0 diterima artinya kedua varians homogen dan dapat dilakukan uji t. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ Dimana kemampuan koneksi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem centered learning* lebih rendah atau sama dengan kemampuan koneksi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ Dimana kemampuan koneksi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem centered learning* lebih tinggi dari kemampuan koneksi siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,97$ dan nilai $t_{tabel} = 1,70$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 32$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,97 > t_{(1-\alpha)} = 1,70$, maka H_0 ditolak sehingga dengan uji statistik dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Centered Learning* lebih tinggi dari kemampuan koneksi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Sketsa kurva penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Kurva Penerimaan dan Penolakan H_0

koneksi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem centered learning* dengan kemampuan koneksi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Dari hasil tes kemampuan koneksi diperoleh nilai rata-rata dari kelas eksperimen adalah 47,76 dan nilai rata-rata dari kelas kontrol adalah 23,19. Hal ini berarti bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata dari kelas kontrol.

Selanjutnya akan dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas terhadap data hasil tes kemampuan koneksi sebagai syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian normalitas ini dilakukan menggunakan uji *liliefors*. Berdasarkan hasil perhitungan, untuk kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,094$, sedangkan $L_{tabel} = 0,174$ dengan taraf nyata 0,05 dengan $n = 26$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan koneksi untuk kelas

eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya untuk data hasil tes kemampuan koneksi untuk kelas kontrol berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} = 0,168$ serta $L_{tabel} = 0,174$ dengan taraf nyata $0,05$ dengan $n = 26$. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kemampuan koneksi untuk kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Untuk pengujian homogenitas, dari hasil perhitungan diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,67 < 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ yang artinya kedua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varians yang populasinya homogen.

Setelah kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian statistik terhadap hipotesis. Pada pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji t yaitu uji kesamaan dua rata-rata dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hasil analisis yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 5,97$ dan $t_{tabel} = 1,70$, $dk = 50$. Maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa kemampuan koneksi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem centered learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan koneksi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hipotesis tersebut bahwa ada perbedaan antara kemampuan koneksi siswa yang belajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem centered learning* dan kemampuan koneksi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Kemampuan koneksi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berpusat pada masalah atau *problem centered learning* lebih tinggi daripada kemampuan koneksi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Hal ini jelas terlihat dari cara siswa memecahkan suatu masalah matematika yang diberikan oleh guru melalui LKS yang terkait dengan materi luas dan volume kubus dan balok. Masalah-masalah yang diberikan merupakan

masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang sering siswa jumpai. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran berpusat pada masalah atau problem centered learning dimana siswa dibimbing oleh guru melihat adanya masalah untuk dipecahkan melalui LKS, siswa merumuskan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan siswa tersebut untuk mengkaji dan menganalisis masalah sehingga akan muncul rumusan masalah yang jelas dan dapat dipecahkan. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran berpusat pada masalah sangat berpengaruh terhadap perkembangan cara berpikir siswa terutama untuk kemampuan koneksi pada pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini koneksi matematika yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam melakukan koneksi yang terlihat melalui cara siswa saat menyelesaikan masalah yang diberikan guru. Sesuai dengan indikator penelitian yaitu dimana siswa mampu mengkoneksikan konsep matematika dengan matematika itu sendiri dan juga kemampuan siswa dalam mengkoneksikan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuniek Avianti. *Mudah belajar matematika 2: untuk kelas VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/* .Jakarta: Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Arends, Richard. 2008, *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Edisi 2, Jakarta;PT Bumi Aksara.Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Dewanti, Sintha , Sih. 2009.*The Combination Of Problem-Centered Learning And Meta-Cognitive Training To Increase Students' Ability To Solve Mathematics Problems* . Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan Pps Universitas Negeri YogyakartaVol. 12, No. 1
- Jihad, Asep dan Haris Abdul. 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Listyotami, M Kusuma. 2011, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Kelas Viii A Smp N 15 Yogyakarta Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle "5e"*. Tesis pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (tidak diterbitkan)

- Lestari, Puji. 2011. *Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMK Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 1, Isbn 978-602-19541-0-2
- Mustika, Rika. 2005, *Penerapan Model Problem Centered Learning (PCL) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik*. Tesis pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan
- Nuharini, Dewi. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya: untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Pauweni, Khardiyawan. 2012, *Pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah dan perbedaan gender terhadap kemampuan komunikasi Matematika*. Tesis : Universitas negeri gorontalo (tidak diterbitkan)
- Shohibul, Ahmad. 2008. *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Centered Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Tesis Universitas Islam Syarif hidayatullah jakarta. (tidak diterbitkan).
- Shoimin, Aris. 2014, *68 Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta; AR-RUZZ Media
- Sudjana, 2005, *Metoda Statistika*, Bandung; Tarsito
- Sugiono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung, Alfabeta
- Suhendri. 2006. *Kemampuan Pemecahan Matematis Siswa Sma Melalui Problem-Centered-Learning (PCL)*. Jurnal penelitian dan evaluasi pendidikan Volume. 12, No. 1, Pps Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarmo, utari dan Permana Yanto. 2007. *Mengembangkan kemampuan penalaran Dan koneksi matematik siswa sma melalui pembelajaran berbasis masalah*. Vol. I, No. 2. ISSN : 1907-8838
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, yogyakarta; Kanisius
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Warli. 2012. *Scaffolding Sebagai Strategi Pembelajaran Matematika Bagi Anak Bergaya Kognitif Impulsif Atau Reflektif*. Prosiding seminar nasional mipa dan pembelajaran malang. ISBN: 978-602-97895-6-0
- Yuniawatika. 2011. *Penerapan pembelajaran matematika dengan strategi react untuk meningkatkan kemampuan koneksi dan representasi matematika siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan, ISSN 1412-565x

MELIBATKAN METAKOGNISI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Amellia T.P. Kansil

Abstrak. Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan pemikir-pemikir yang matang dan dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Seiring perkembangan pendidikan, salah satu ciri pembelajaran matematika masa kini adalah penyajiannya didasarkan pada psikologi kognitif. Salah satu aspek kognitif yang menarik adalah yang dikenal dengan metakognisi.

Pengetahuan metakognitif cenderung diterima sebagai pengetahuan tentang proses kognitif yang dapat digunakan untuk mengontrol proses kognitif. Anderson & Kathwohl (2001) mengemukakan bahwa pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi, secara umum sama dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi-diri seseorang. Metakognisi berhubungan dengan berpikir siswa tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi belajar tertentu dengan tepat.

Artikel ini membahas tentang bagaimana melibatkan metakognisi siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran interaktif. Berdasarkan kajian teoritis penulis berkesimpulan bahwa melibatkan metakognisi siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran interaktif, dapat dilakukan pada fase yang kedua dan ketiga dari sintaks model tersebut. Siswa dilibatkan dalam berpikir matematika pada saat melakukan manipulasi, investigasi, eksperimen dan penyelesaian masalah.

Kata kunci :

psikologi kognitif, proses kognitif, metakognisi, pembelajaran interaktif

PENDAHULUAN

Abad sekarang ini dikenal dengan abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mampu bertahan hidup seseorang harus memiliki sumber daya yang berkualitas tinggi, yang memiliki kemampuan komparatif, inovatif, kompetitif dan mampu berkolaborasi. Disadari bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terbentuk lewat jalur pendidikan.

Marzano *et al* (1988) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan pemikir-pemikir yang matang dan dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Upaya pendidikan untuk menjawab tantangan ini nyata dalam pembaharuan salah satu substansi pendidikan, yakni kurikulum. Kurikulum Nasional KTSP (2006) yang dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki

sistem pendidikan nasional dalam konteks untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Matematika sebagai salah satu cabang ilmu yang terstruktur dan terorganisir secara sistematis, disadari mempunyai peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir manusia. Plato (Gredler,1986) dalam ajarannya yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan pikiran, pelajari matematika. Kesadaran tersebut juga tampak dalam rumusan kebijakan pendidikan matematika di Indonesia. Depdiknas (2003) menjelaskan salah satu tujuan pendidikan matematika adalah melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Dalam kurikulum matematika sekolah (Depdiknas, 2003), dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah;

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan misalnya melalui kegiatan penyelidikan dan eksperimen
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran orisinal, rasa ingin tahu, dan dugaan,serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa matematika sebagai wahana pendidikan tidak dapat hanya digunakan untuk mencapai satu tujuan mencerdaskan siswa saja, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun kepribadian dan ketrampilan siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matematika dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir seseorang yang dapat digunakannya dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan nyata.

Fakta menunjukkan bahwa hingga sekarang masalah hasil belajar matematika siswa yang rendah sebagian besar belum dapat diselesaikan. Ini dapat dilihat pada hasil Ujian Nasional yang masih rendah. Salajang (2007) mengungkapkan masalah aktual lain yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya penguasaan matematika oleh anak-anak dan rendahnya kualitas pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang dilakukan selama ini belum mampu memanfaatkan kemampuan atau potensi anak-anak. Masalah ini perlu segera

ditangani agar dampaknya tidak terlalu meluas dengan mengkaji ulang proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Banyak model pembelajaran yang dikembangkan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Seiring perkembangan pendidikan, salah satu ciri pembelajaran matematika masa kini adalah penyajiannya didasarkan pada psikologi kognitif. Salah satu aspek kognitif yang menarik adalah yang dikenal dengan metakognisi. Flavell (Livingston, 1997) mengemukakan bahwa metakognisi terdiri dari dua komponen, yaitu pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif.

Pengetahuan metakognitif cenderung diterima sebagai pengetahuan tentang proses kognitif yang dapat digunakan untuk mengontrol proses kognitif. Anderson & Kathwohl (2001) mengemukakan bahwa pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi, secara umum sama dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi-diri seseorang. Metakognisi berhubungan dengan berpikir siswa tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan mereka menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat (Nur, 2000). Sejalan dengan pengertian di atas, O'Neil & Brown (1997) mengemukakan pengertian metakognisi sebagai proses di mana seseorang berpikir tentang berpikir mereka sendiri dalam rangka membangun strategi untuk memecahkan masalah.

Suzana (2004) mendefinisikan pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif sebagai pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui; apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya; menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa; membantu dan membimbing siswa jika ada kesulitan; dan membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri apa yang dilakukan saat belajar matematika sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

Dengan uraian di atas, diasumsikan bahwa pendekatan pembelajaran yang di dalamnya metakognisi siswa dilibatkan akan membantu menghasilkan siswa yang dapat belajar mandiri, dalam kerangka pembentukan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan. Untuk maksud tersebut kajian tentang pembelajaran

yang melibatkan metakognisi sangatlah diperlukan untuk menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan :
“Bagaimanakah melibatkan metakognisi siswa dalam pembelajaran matematika?
“ Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah mendapatkan gambaran bagaimana melibatkan metakognisi siswa dalam pembelajaran matematika dengan model interaktif.

Metakognisi

Metakognisi merupakan suatu istilah yang diperkenalkan oleh Flavell pada tahun 1976 dan menimbulkan banyak perdebatan pada pendefinisianya. Hal ini berakibat bahwa metakognisi tidak selalu sama di dalam berbagai macam bidang penelitian psikologi, dan juga tidak dapat diterapkan pada satu bidang psikologi saja. Namun demikian, pengertian metakognisi yang dikemukakan oleh para peneliti bidang psikologi, pada umumnya memberikan penekanan pada kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri.

Wellman (1985) menyatakan bahwa metakognisi sebagai suatu bentuk kognisi atau proses berpikir dua tingkat atau lebih yang melibatkan pengendalian terhadap aktivitas kognitif. Karena itu, metakognisi dapat dikatakan sebagai berpikir seseorang tentang berpikirnya sendiri atau kognisi seseorang tentang kognisinya sendiri. Selain itu Livingston (1997) dan Schoenfeld (1992) menyatakan bahwa metakognisi melibatkan pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang aktivitas kognitifnya sendiri atau segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas kognitifnya. Dengan demikian, aktivitas kognitif seseorang seperti perencanaan, monitoring, dan mengevaluasi penyelesaian suatu tugas tertentu merupakan metakognisi secara alami (Livingston, 1997).

Flavell & Brown (Veenman, 2006) menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan (*knowledge*) dan regulasi (*regulation*) pada suatu aktivitas kognitif seseorang dalam proses belajarnya. Sedangkan Moore (2004) menyatakan bahwa metakognisi mengacu pada pemahaman seseorang tentang pengetahuannya, sehingga pemahaman yang mendalam tentang pengetahuannya akan mencerminkan

penggunaannya yang efektif atau uraian yang jelas tentang pengetahuan yang dipermasalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan-kognisi adalah kesadaran seseorang tentang apa yang sesungguhnya diketahuinya dan regulasi-kognisi adalah bagaimana seseorang mengatur aktivitas kognisifnya secara efektif. Karena itu, pengetahuan-kognisi memuat pengetahuan deklaratif, prosedural, dan kondisional, sedang regulasi-kognisi mencakup kegiatan perencanaan, prediksi, monitoring (pemantauan), pengujian, perbaikan (revisi), pengecekan (pemeriksaan), dan evaluasi.

Baker & Brown, Gagne (Nur, 2000) mengemukakan bahwa metakognisi memiliki dua komponen, yaitu (a) pengetahuan tentang kognisi, dan (b) mekanisme pengendalian diri dan monitoring kognitif. Sedang Flavell (Livington, 1997) mengemukakan bahwa metakognisi meliputi dua komponen, yaitu (a) pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*), dan (b) pengalaman atau regulasi metakognisi (*metacognitive experiences or regulation*). Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Huit (1997) bahwa terdapat dua komponen yang termasuk dalam metakognisi, yaitu (a) apa yang kita ketahui atau tidak ketahui, dan (b) regulasi bagaimana kita belajar.

Pengertian metakognisi yang dikemukakan para pakar sebagaimana yang dijelaskan di atas, pada umumnya memberikan penekanan pada proses berpikir seseorang. Pengertian yang paling umum dari metakognisi adalah *thinking about thinking* (berpikir tentang berpikir) atau *learn how to learn* (belajar bagaimana belajar) (Blakey & Spence, 1990; Huit, 1997; NCREL, 1995; Kasper, 1993; O'Neil & Brown, 1997; Livington, 1997).

Gambaran yang lebih jelas tentang metakognisi dapat dipahami dalam pengertian yang dikemukakan oleh Flavell (Nur, 2000) sebagai berikut. Metakognisi adalah pengetahuan seseorang berkenaan dengan proses dan produk kognitif orang itu sendiri atau segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan produk tersebut. Metakognitif berhubungan dengan salah satu diantaranya dengan pemantauan aktif dan pengendalian yang konsekuen serta pengorganisasian proses pemantauan dan pengendalian ini berhubungan dengan tujuan kognitif, pada masa

proses-proses tersebut menunjang, umumnya dalam mendukung sejumlah tujuan konkret.

Dalam sudut pandang lain, metakognisi didefinisikan sebagai keterampilan kompleks yang dibutuhkan siswa untuk menguasai suatu jangkauan keterampilan khusus, kemudian mengumpulkan dan mengumpulkan kembali keterampilan-keterampilan ini ke dalam strategi belajar yang tepat terhadap suatu masalah khusus atau isu-isu dalam konteks yang berbeda (Sharples & Mathews, 1989). Bagaimana siswa secara berangsur-angsur menguasai keterampilan *metakognisi* ini memerlukan suatu proses yang cukup lama. Namun demikian, guru dapat memulai, lebih awal di sekolah, dengan model keterampilan ini, dengan secara spesifik melatih siswa dalam keterampilan dan strategi khusus (seperti perencanaan atau evaluasi dan analisis masalah) dan dengan struktur mengajar mereka sedemikian sehingga siswa terfokus pada bagaimana mereka belajar dan juga pada apa yang mereka pelajari (Jacob, 2000).

Dalam konteks ini, untuk memperoleh hasil belajar yang efektif, maka guru harus mengajarkan kepada siswa keterampilan metakognitif yang meliputi kesadaran, merancang, memonitor dan merevisi kerja mereka sendiri serta menganalisis prestasi belajarnya; menjadi pelajar yang mampu menyelesaikan masalah matematika secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru akan terfokus untuk mengembangkan: (1) kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah; dan (2) keyakinan siswa dalam kemampuan pemecahan masalahnya. Akhirnya, apabila siswa menyadari akan proses yang mereka gunakan, dan apabila mereka belajar untuk kontrol proses kognitif ini, kemampuan mereka untuk transfer keterampilan pemecahan masalah meningkat.

Mengajar keterampilan metakognitif dapat dilakukan sesuai dengan teori yang diusulkan oleh Mayer (Jacob, 2003), yaitu: (1) translasi (*translation*); (2) integrasi (*integration*); (3) perencanaan dan monitoring (*planning and monitoring*); serta (4) pelaksanaan solusi (*solution execution*).

Translasi membutuhkan pengetahuan linguistik yang membolehkan siswa untuk mengerti kalimat dan fakta-fakta tertentu. Pengetahuan faktual merupakan suatu komponen kunci dalam translasi. Misalnya, konversi skala membutuhkan

pengetahuan faktual (mengkonversikan 40 cm dengan 0,1 m perlu mengetahui bahwa $100 \text{ cm} = 1 \text{ m}$). Integrasi membutuhkan siswa untuk menggabungkan masing-masing pernyataan ke dalam suatu representasi yang berkaitan secara logis dan dengan memiliki pengetahuan sistematis untuk mengenal dan pendekatan kepada tipe-tipe masalah. Perencanaan dan monitoring membutuhkan pengetahuan strategi yang terfokus pada bagaimana untuk menyelesaikan masalah. Rancangan meliputi pemecahan masalah ke dalam komponen-komponen. Misalnya, apakah operasi akan diselesaikan pertama dan mengapa? Merencanakan dan monitoring suatu rancangan solusi merupakan aspek krusial dari pemecahan masalah sistematis. Siswa sangat berbeda dalam pendekatan dan kemampuannya untuk memonitor perencanaan solusi. Pelaksanaan solusi mewajibkan siswa untuk menggunakan pengetahuan prosedural untuk mengaplikasikan aturan aritmetika secara akurat serta efisien saat melakukan kalkulasi dalam merancang solusi. Pengetahuan prosedural ini didemonstrasikan apabila melaksanakan suatu prosedur seperti multiplikasi atau penjumlahan.

Huiit (1997) mengemukakan bahwa metakognisi mencakup kemampuan seseorang dalam bertanya dan menjawab beberapa tipe pertanyaan yang berkaitan dengan tugas yang dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa yang saya ketahui tentang topik atau masalah ini ?
2. Tahukah saya apa yang dibutuhkan untuk mengetahuinya ?
3. Tahukah saya dari mana saya dapat memperoleh informasi atau pengetahuan ?
4. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mempelajarinya ?
5. Strategi-strategi atau taktik-taktik apa yang dapat digunakan untuk mempelajarinya ?
6. Dapatkah saya pahami dengan hanya mendengar, membaca, atau melihat ?
7. Akankah saya tahu jika saya mempelajarinya secara cepat ?
8. Bagaimana saya dapat membuat sedikit kesalahan jika saya membuat sesuatu ?

Nur (2002) mengemukakan secara operasional tentang kemampuan metakognitif yang dapat diajarkan pada siswa, seperti kemampuan-kemampuan untuk menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung berapa waktu yang mereka butuhkan untuk mempelajari sesuatu, memilih rencana yang efektif untuk belajar atau memecahkan masalah, bagaimana cara memahami ketika ia tidak memahami sesuatu dan bagaimana cara memperbaiki diri sendiri, kemampuan untuk memprediksi apa yang cenderung akan terjadi atau mengatakan mana yang dapat diterima oleh akal dan mana yang tidak.

North Central Regional Education Laboratory (NCREL) (Nurdin,2007) mengemukakan 3 elemen dasar dari metakognisi secara khusus dalam menghadapi tugas, yaitu : (a) mengembangkan rencana tindakan, (b) mengatur atau memonitor, dan (c) mengevaluasi rencana. Menurut *NCREL* ketiga komponen metakognisi tersebut dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Sebelum : Ketika kamu *mengembangkan rencana tindakan*, tanyalah dirimu :

1. Pengetahuan apa yang membantu dalam tugas ini ?
2. Petunjuk apa yang dapat digunakan dalam berfikir ?
3. Apa yang pertama akan saya lakukan ?
4. Mengapa saya membaca (bagian) pilihan ini ?
5. Berapa lama saya mengerjakan tugas ini secara lengkap ?

Selama : Ketika kamu *mengatur atau memonitor rencana tindakan*, tanyakan dirimu:

1. Bagaimana saya melakukannya ?
2. Apakah saya berada pada jalur yang benar ?
3. Bagaimana saya meneruskannya ?
4. Informasi apa yang penting untuk diingat ?
5. Akankah saya pindah pada petunjuk yang lain ?
6. Akankah saya mengatur langkah-langkah bergantung pada kesulitan ?
7. Apa yang perlu dilakukan jika saya tidak mengerti ?

Sesudah : Ketika kamu *mengevaluasi rencana tindakan*, tanyakan dirimu :

1. Seberapa baik saya melakukannya ?

2. Apakah saya memerlukan pemikiran khusus yang lebih banyak atau yang lebih sedikit dari yang saya perkirakan ?
3. Apakah saya dapat mengerjakan dengan cara yang berbeda ?
4. Bagaimana saya dapat mengaplikasikan cara berfikir ini pada problem yang lain ?
5. Apakah saya perlu kembali pada tugas itu untuk mengisi “kekosongan” pada ingatan saya ?

Walaupun secara redaksional pengertian dan komponen-komponen metakognisi yang dikemukakan para pakar di atas sangat beragam, namun pada hakekatnya memberikan penekanan pada komponen-komponen yang hampir sama. Mengenai strategi guru untuk meningkatkan metakognisi siswa, Huiit (Nurdin, 2007) mengemukakan beberapa contoh sebagai berikut :

1. Mintalah siswa untuk memonitor belajar dan berfikir mereka sendiri.
2. Mintalah siswa mempelajari strategi belajar, seperti PQ4R
3. Mintalah siswa membuat prediksi tentang informasi yang akan dipresentasikan berdasarkan apa yang telah mereka baca.
4. Mintalah siswa menghubungkan ide-ide untuk membentuk struktur pengetahuan.
5. Mintalah siswa membuat pertanyaan-pertanyaan, bertanya pada diri mereka sendiri tentang apa yang terjadi disekeliling mereka.
6. Bantulah siswa untuk mengetahui kapan bertanya untuk membantu.
7. Tunjukkan siswa bagaimana mentransfer pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan pada situasi atau tugas lain.

Model Pembelajaran Interaktif

Menurut Holmes (1995), pembelajaran interaktif didasarkan pada dua premis mayor yaitu (1) pemahaman berkembang sebagai suatu proses informasi dan konstruksi ide-ide secara mental. Pemikiran kita sendiri memungkinkan kita untuk membuat hubungan antara apa yang kita ketahui dengan informasi baru. Pengetahuan matematika diperoleh sebagai hasil pemikiran kita tentang konsep-konsep numerik dan spasial, (2) pemecahan masalah sangat penting untuk

menstimulasi pikiran. Selanjutnya dikatakan bahwa pembelajaran interaktif memungkinkan guru dan siswa untuk saling mempengaruhi proses berpikir masing-masing. Guru membuat tugas yang memancing siswa untuk berpikir mengonstruksi konsep-konsep, membangun aturan-aturan dan belajar strategi pemecahan masalah. Guru menanyakan siswa untuk menjelaskan tentang pekerjaan mereka dan guru memikirkan respons siswa. Refleksi guru akan memungkinkan mereka untuk merencanakan pengajaran sehingga siswa akan lebih maju dalam belajar matematika.

Dalam pembelajaran interaktif, interaksi sosial antar siswa dan antara siswa dengan guru mendapat perhatian. Menurut Burscheid dan Struve (Voigt, 1996 : 23), belajar konsep-konsep di sekolah tidak cukup hanya dengan memfokuskan pada individu siswa yang akan menemukan konsep-konsep, tetapi perlu ada “*social impulses*” di sekolah sehingga siswa dapat mengonstruksikan konsep-konsep teoritis seperti yang diinginkan. Menurut Voigt, dengan interaksi ini, akan dimungkinkan terjadinya negosiasi makna dari konsep matematika tertentu bahkan siswa mungkin saja memperkenalkan konstruksi baru walaupun mungkin menyimpang dari konsep matematika.

Holmes (1995) membuat klasifikasi pelaksanaan pembelajaran interaktif dalam 5 (lima) fase yaitu, (1) pengantar, (2) aktivitas/pemecahan masalah, (3) saling membagi dan diskusi, (4) meringkas, dan (5) penilaian belajar unit materi. Kelima fase ini selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaksis Model Pembelajaran Interaktif Menurut Holmes

FASE	AKTIVITAS
1. Pengantar	a. Mengorganisasi kelas untuk belajar b. Menyampaikan kepada siswa tentang apa yang akan mereka lakukan ; menyelesaikan masalah, melakukan aktivitas, melanjutkan mempelajari suatu topik, atau mengerjakan tugas (proyek) c. Menentukan masalah atau aktivitas. Jika perlu mintakan siswa untuk mencatat pekerjaan mereka

2. Aktivitas/pemecahan masalah	Siswa dilibatkan dalam berpikir matematika pada saat melakukan manipulasi, investigasi, eksperimen dan penyelesaian masalah. Saat siswa bekerja menyelesaikan tugas-tugas, guru berkeliling di antara siswa, mengamati dan mendengar, serta bertanya dan memberi komentar. Siswa dapat diberikan pertanyaan <i>open-ended</i> sebelum diskusi kelas.
3. Saling membagi dan diskusi	<p>a. Siswa melaporkan penyelesaian masalah mereka sendiri atau kelompok, hasil dari aktivitas atau mendiskusikan jawaban mereka terhadap pertanyaan <i>open-ended</i>.</p> <p>b. Memimpin diskusi. Menyampaikan pertanyaan apakah, mengapa dan bagaimana sehingga siswa mencapai tujuan pelajaran. Pertanyaan akan memungkinkan siswa untuk menggunakan berpikir tingkat tinggi dan menghubungkan model-model pada representasi simbolik jika sesuai untuk pelajaran.</p>
4. Meringkas	<p>a. Siswa memeriksa kembali apa yang telah mereka lakukan atau yang mereka pelajari</p> <p>b. Siswa mendemonstrasikan belajar (seperti memunculkan masalah mereka sendiri, menyelesaikan masalah yang diajukan guru, saling bertukar ide dengan pasangan atau membuat laporan tertulis apa yang telah dipelajari.</p>
5. Penilaian belajar unit materi	<p>a. Sebelum, selama dan setelah pembelajaran dapat digunakan berbagai penilaian, seperti observasi, wawancara, jurnal siswa atau buku harian, melengkapi tugas, kontribusi kelompok, proyek, portofolio, kuis dan tes</p> <p>b. Menekankan pada penilaian siswa sendiri.</p>

Melibatkan Metakognisi dalam Pembelajaran Matematika

Melibatkan metakognisi siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran Interaktif, dapat dilakukan pada fase yang kedua maupun ketiga dari sintaks model pembelajaran Interaktif, yakni pada fase pemecahan masalah dengan aktifitas. Siswa dilibatkan dalam berpikir matematika pada saat melakukan manipulasi, investigasi, eksperimen dan penyelesaian masalah. Saat siswa bekerja menyelesaikan tugas-tugas, guru berkeliling di antara siswa, mengamati dan mendengar, serta bertanya dan memberi komentar. Siswa dapat diberikan pertanyaan *open-ended* sebelum diskusi kelas. Pertanyaan *open-ended*, maupun pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang sekiranya dapat melibatkan metakognisi siswa ketika mereka menjawabnya. Sebagaimana contoh dalam pembahasan metakognisi. Misalnya, “Berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk mengerjakan soal tersebut”, “Dengan langkah apa kamu akan memulai mengerjakan?”, dan yang lainnya.

KESIMPULAN

Metakognisi siswa adalah proses berpikir siswa tentang pikirannya, yang dapat dilatih dalam setiap pembelajaran Matematika, secara operasional metakognitif yang dapat dilatih pada siswa selama pembelajaran adalah seperti dengan melatih kemampuan-kemampuan untuk menilai pemahaman mereka sendiri, menghitung berapa waktu yang mereka butuhkan untuk mempelajari sesuatu, memilih rencana yang efektif untuk belajar atau memecahkan masalah, bagaimana cara memahami ketika ia tidak memahami sesuatu dan bagaimana cara memperbaiki diri sendiri, kemampuan untuk memprediksi apa yang cenderung akan terjadi atau mengatakan mana yang dapat diterima oleh akal dan mana yang tidak. Dengan melibatkan metakognisi dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat melatih diri untuk menjadi pembelajar yang mandiri

Melibatkan metakognisi siswa dalam pembelajaran Matematika yang menggunakan Model Pembelajaran Interaktif, dapat dilakukan pada fase yang kedua maupun ketiga dari Sintaks Model Pembelajaran interaktif, yakni pada fase pemecahan masalah dengan aktifitas Siswa dilibatkan dalam berpikir matematika

pada saat melakukan manipulasi, investigasi, eksperimen dan penyelesaian masalah. Saat siswa bekerja menyelesaikan tugas-tugas, guru berkeliling di antara siswa, mengamati dan mendengar, serta bertanya dan memberi komentar. Siswa dapat diberikan pertanyaan *open-ended* sebelum diskusi kelas. Pertanyaan *open-ended*, maupun pertanyaan yang dilontarkan adalah pertanyaan yang sekiranya dapat melibatkan metakognisi siswa ketika mereka menjawabnya. Misalnya, “Berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk mengerjakan soal tersebut?”, “Dengan langkah apa kamu akan memulai mengerjakan?”, dan yang lainnya.

Berdasarkan uraian dalam Artikel ini, dapatlah disimpulkan tentang pentingnya para siswa mengetahui atau menyadari kekurangan maupun kelebihan diri mereka sendiri, agar para siswa yang memiliki pengetahuan tersebut akan dapat mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan ataupun tidak melakukan sesuatu. Dengan cara seperti itu, diharapkan para siswa akan lebih berhasil mempelajari matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, O.W. & Krathwohl, D.R., (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Depdiknas, (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*, Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas, (2006). Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta : Depdiknas
- Flavell, J. H., (1976). *Metacognitive aspects of problem solving*. In L. B. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence*. Hillsdale, NJ: Erlbaum. <http://tip.psychology.org/meta.html>
- Gredler, M.E.B. (1991). *Belajar dan Membelajarkan (Learning and Instruction Theory Into Practice)*. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta : Rajawali
- Holmes, E. Emma. (1995). *New Directions in Elementary Schools Mathematics. Interactive Theaching and Learning*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentise Hall, Inc
- Huitt, William G. (1997). *Metacognition*. Available: <http://tip.psycology.org/meta.html>.
- Jacob, C. (2000). *Belajar Bagaimana untuk Belajar Matematika: Suatu Telaah Strategi Belajar Efektif*. Surabaya : ITS

- Livingston, J., (1997) Metacognition : An overview. from <http://www.gse.buffalo.edu/fas/shuell/cep564/Metacog.htm>.
- Marzano, at all (1998) *Dimensions of Thinking : A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development
- Moore, K.C., (2004). Constructivism & Metacognition. <http://www.tier1.performance.com /Articles/constructivism.pdf>
- Nur, Moh., (2000). *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Pusat Pendidikan Sains dan Matematika Sekolah. Unesa – Surabaya.
- Nurdin, (2007). *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Mengetahui Bahan Ajar*. Disertasi Program Pascasarjana Unesa, Surabaya.
- O'Neil Jr, H.F. & Brown, R.S (1997). *Differential Effects of Question Formats in Math Assesment on Metacognition and Affect*. Los Angeles: Cresst-CSE University of California
- Salajang, S.M., (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Konstruktivistik dengan Advance Organizer (Model Konstad). Disertasi. PPS Universitas Negeri Surabaya
- Sharples, J., & Mathews, B. (1989). *Learning How To Learn: Investigating Effective Learning Strategies*. Victoria: Office of Schools Administration Ministry of education.
- Shoenfeld, A.H., (1992). Learning To Think Mathematically: *Problem Solving, Metacognition, And Sense-Making In Mathematics*. Handbook for Research on Mathematics Teaching and Learning (D. Grouws, Ed.). New York: MacMillan. <http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bcb8.pdf>.
- Suzana (2004). *Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMU*. Disajikan pada Seminar Nasional Matematika: Matematika dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Kualitas SDM dalam Menyongsong Era Industri dan Informasi, 15 Mei 2004, Bandung.
- Veenman, M.V.J., (2006). *Metacognition and learning: conceptual and methodological considerations*. Recieved: 08 December 2005/Accepted: 08 December 2005/Published online: 08 March 2006 # Springer Science + Business Media, Inc. 2006. www://springerlink.com
- Voigt, J (1996). Negotiation of Mathematical Meaning in Classroom Processes : Social Interaction and Learning Mathematics. In Steffe Leslie P., et al (eds.) *Theories of Mathematical Learning*, New Jersey : Laurence Earlbaum Associates Publishers
- Wellman, H., (1985). The Origins of Metacognition. In D.L.Forrest-Pressley, G.E.MacKinnon, and T.G. Waller (eds.), *Metacognition, Cognition, and*

Human Performance, volume 1 – Theoretical Perspectives, chapter 1.
Academic Press, Inc.

KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MAHASISWA PADA MATA KULIAH STRUKTUR ALJABAR

Nila Kesumawati

Universitas PGRI Palembang, nilakesumawati@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa semester enam prodi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang tahun akademik 2014/2015 pada mata kuliah struktur aljabar. Subjek penelitian ini berjumlah 209 mahasiswa, 164 perempuan dan 45 laki-laki. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar adalah 40,55. Nilai ini berada pada kategori sangat kurang sehingga perlu dicarikan solusi pemecahannya.

Kata kunci: struktur aljabar, kemampuan pemahaman konsep, deskriptif.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah reformasi dalam pembelajaran matematika. Reformasi pembelajaran matematika telah dilakukan tetapi kenyataan di lapangan masih ditemui kesulitan peserta didik dalam memahami materi matematika. Kemampuan pemahaman konsep matematika sangat erat kaitannya dengan kemampuan matematika lainnya.

NCTM 2000 menyebutkan bahwa pemahaman matematis merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika. Dalam proses belajar matematika haruslah disertai dengan pemahaman. Hal ini merupakan tujuan utama dari belajar matematika. Belajar tanpa pemahaman merupakan hal yang terjadi dan menjadi masalah sejak tahun 1930-an, sehingga belajar dengan pemahaman tersebut terus ditekankan dalam kurikulum (Qohar, 2010:1). Siswa dikatakan memahami suatu konsep matematika antara lain ketika mereka membangun hubungan antara pengetahuan baru yang diperoleh dan pengetahuan sebelumnya.

Menurut Anderson *et al.* (2001: 70), siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman jika siswa tersebut mampu mengkonstruksi makna dari pesan-pesan yang timbul dalam pengajaran seperti komunikasi lisan, tulisan, dan grafik.

Pemahaman konsep matematika peserta didik dalam proses pembelajaran haruslah sesuai dengan tingkat perkembangannya mentalnya. Peserta didik yang tingkat perkembangannya belum mencapai tingkat berpikir formal akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika. Sementara itu, kesulitan mahasiswa belajar matematika di perguruan tinggi biasanya disebabkan oleh lemahnya penguasaan aspek konsep matematika. Konsep matematika di perguruan tinggi adalah suatu konsep yang rumit dan kompleks. Rumit karena memiliki banyak simbol dan makna, sedangkan kompleks karena memiliki kaitan dengan konsep sebelumnya. Untuk memahami suatu konsep matematika, seseorang harus mampu (a) memahami makna simbol pada konsep itu, (b) menguasai konsep sebelumnya, dan (c) mengaitkan konsep sebelumnya dengan konsep yang sedang dipelajari (Sutiarso, 2010: 2).

Pemahaman konseptual menurut Kilpatrick, Hiebert, Ball (Juandi, 2006: 29), adalah pemahaman konsep-konsep matematika, operasi, dan relasi dalam matematika. Mahasiswa dikatakan memahami konsep jika mahasiswa mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematika saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematika dalam konteks di luar matematika (Kesumawati, 2010:26).

Penguasaan sebuah konsep matematika yang rumit dan kompleks diperlukan adanya kecermatan, yaitu cermat memahami makna simbol pada suatu konsep, memahami konsep-konsep sebelumnya, dan mengaitkan konsep sebelumnya dengan konsep yang sedang dipelajari. Mahasiswa yang dapat memahami konsep-konsep matematika dengan benar akan lebih mudah mengaplikasikan konsep tersebut ke dalam pembuktian suatu teorema. Salah satu mata kuliah yang sarat dengan pembuktian adalah mata kuliah struktur aljabar.

Mata kuliah struktur aljabar dipelajari mahasiswa pada program sarjana dan

juga program pascasarjana bagi mahasiswa yang akan melanjutkan studi lebih lanjut. Struktur aljabar adalah bagian dari cabang matematika abstrak yang memuat konsep-konsep aljabar. Isi mata kuliah struktur aljabar menekankan pada teori-teori dasar dan pembuktian teorema, serta sedikit aspek perhitungannya. Penekanan pada teori dasar, pembuktian, dan sedikit perhitungan ini menyebabkan mahasiswa senantiasa mengalami kesulitan dalam memahami mata kuliah struktur aljabar. Mahasiswa terbiasa dengan perhitungan matematika, tidak terbiasa dengan proses pembuktian matematika.

Sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa mata kuliah struktur aljabar adalah mata kuliah yang abstrak dan kering, serta berisi konsep, teorema, dan pembuktiannya seolah berada di luar bayangan, tidak dapat divisualisasikan, dan tidak berkaitan dengan kehidupan nyata. Pada umumnya mempelajari ilmu abstrak lebih sulit dibandingkan mempelajari ilmu konkret karena tidak adanya komputasi melainkan mengaitkan berbagai konsep dan prinsip dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang biasanya berupa pembuktian. Hal ini sering dikeluhkan mahasiswa karena mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pada mata kuliah struktur aljabar.

Penelitian yang telah dilaksanakan Moore (Isnarto, 2014:2) menemukan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menyusun bukti disebabkan oleh: (1) mahasiswa tidak memahami dan tidak dapat menyatakan definisi, (2) mahasiswa mempunyai keterbatasan intuisi yang terkait dengan konsep, (3) gambaran konsep yang dimiliki oleh mahasiswa tidak memadai untuk menyusun suatu pembuktian, (4) mahasiswa tidak mampu, atau tidak mempunyai kemauan membangun suatu contoh sendiri untuk memperjelas pembuktian, (5) mahasiswa tidak tahu bagaimana memanfaatkan definisi untuk menyusun bukti lengkap, (6) mahasiswa tidak memahami penggunaan bahasa dan notasi matematis, dan (7) mahasiswa tidak tahu cara mengawali pembuktian.

Pemahaman konsep matematika yang diteliti dalam penelitian ini merupakan indikator kemampuan pemahaman konsep matematika yang dirujuk berdasarkan kemampuan pemahaman konsep matematika pada kurikulum 2006. Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep matematika tersebut adalah sebagai

berikut: (1) **Menyatakan ulang sebuah konsep**, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, (2) **Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)**, yaitu kemampuan mahasiswa untuk dapat mengelompokkan objek menurut sifat-sifatnya, (3) **Memberikan contoh dan non contoh dari konsep**, yaitu kemampuan mahasiswa dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi yang telah dipelajari, (4) **Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis**, yaitu kemampuan mahasiswa menggambar atau membuat grafik, membuat ekspresi matematis, menyusun cerita atau teks tertulis, (5) **Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep**, yaitu kemampuan mahasiswa mengkaji mana syarat perlu atau cukup suatu konsep yang terkait, (6) **Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu**, yaitu kemampuan mahasiswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur, dan (7) **Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah**, yaitu kemampuan mahasiswa menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Kesumawati, 2010: 28-29).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa semester enam Pendidikan Matematika Universitas PGRI Palembang pada mata kuliah struktur aljabar tahun akademik 2014/2015. Ruang lingkup dari penelitian ini terbatas pada kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa dan materi mata kuliah struktur aljabar terbatas pada grup, subgrup, permutasi, grup siklik, koset, homomorfisma, dan isomorfisma serta penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester enam Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Palembang tahun akademik 2014/2015, berjumlah 209 mahasiswa. Adapun rincian jumlah mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa Semester Enam Pendidikan Matematika
FKIP UPGRI Palembang Tahun Akademik 2014/2015

No	Semester/Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	6A	5	43	48
2	6B	12	25	37
3	6C	10	39	49
4	6D	2	12	14
5	6E	3	5	8
6	6F	13	40	53
Total		45	164	209

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes. Tes yang dipergunakan berupa tes uraian yang berjumlah enam soal, bertujuan untuk mendapat data kemampuan pemahaman konsep matematika. Tes diberikan pada akhir perkuliahan mata kuliah Struktur Aljabar. Tes dibuat berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika yakni: (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), (3) memberikan contoh dan non contoh dari konsep, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, (6) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep mata kuliah struktur aljabar mahasiswa yang diteliti. Dalam analisis data juga dikemukakan kemampuan pemahaman mahasiswa untuk setiap indikator kemampuan pemahaman yang diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran umum data penelitian ini adalah sebagai berikut. Rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa semester enam prodi Pendidikan Matematika Tahun Akademik 2014/2015 adalah 40,55 dan termasuk dalam kategori sangat kurang, dengan simpangan baku sebesar 10,89. Rincian untuk setiap aspek kemampuan pemahaman konsep matematika dapat dilihat pada

Tabel 2.

Tabel 2.
Rerata Hitung setiap Indikator dari Kemampuan Pemahaman Konsep
Matematika dan Kategorinya

No.	Indikator	Rerata	Kategori
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	73,06	Baik
2.	Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.	39,64	Sangat Kurang
3.	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.	44,74	Kurang
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.	40,7	Sangat Kurang
5.	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.	10,76	Sangat kurang
6.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.	58,16	Cukup
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.	7,59	Sangat kurang

Pendeskripsian kemampuan pemahaman konsep matematika (KPKM) mahasiswa dalam mata kuliah struktur aljabar, data disajikan dalam tiga kelompok kategori, yakni: kelompok atas, kelompok sedang, dan kelompok bawah. Kriteria pengelompokan berdasarkan skor rerata (\bar{x}) dan simpangan baku (s) berikut:

Nilai KPKM $\geq \bar{x} + s$ (mahasiswa kelompok atas)

$\bar{x} - s \leq$ nilai KPKM $< \bar{x} + s$ (mahasiswa kelompok sedang)

nilai KPKM $< \bar{x} - s$ (mahasiswa kelompok bawah).

Hasil perhitungan terhadap data KPKM siswa, diperoleh kriteria pengelompokan siswa adalah:

mahasiswa kelompok atas jika nilai KPKM $\geq 51,44$;

mahasiswa kelompok sedang jika $29,66 \leq$ nilai KPKM $< 51,44$;

mahasiswa kelompok bawah jika nilai KPKM $< 29,66$.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa dari 209 mahasiswa yang diteliti, ada 22 orang kelompok atas, 141 orang kelompok sedang, dan 46 orang kelompok bawah.

Rata-rata KPKM setiap kelompok mahasiswa pada indikator 1 s.d. 7 berturut-

turut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Rerata Hitung setiap Indikator dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika berdasarkan Kelompok

No.	Indikator	Rerata		
		Kel. Atas	Kel. Sedang	Kel. Bawah
1	Menyatakan ulang sebuah konsep	75,91	74,4	67,61
2	Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.	39,39	43,85	31,16
3	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.	93,18	43,97	23,91
4	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.	92,9	40,1	17,6
5	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.	3,98	11,08	13,04
6	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.	93,94	64,22	22,46
7	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.	38,07	3,9	4,35

Pembahasan

Pada indikator ke-1 yakni, “menyatakan ulang sebuah konsep”, rerata nilai mahasiswa termasuk dalam kategori baik hanya saja pada kelompok bawah termasuk dalam kategori cukup, hal ini disebabkan mahasiswa telah paham dengan definisi suatu materi, sehingga mahasiswa dapat menentukan apakah sebuah pernyataan dari suatu soal salah atau benar serta memberikan alasannya jika pernyataan tersebut salah. Contoh soal tes tersebut adalah sebagai berikut.

Benar atau salahkah pernyataan-pernyataan berikut ini? Jika salah, berikan penjelasan!

- a. **Grupoid** adalah suatu struktur aljabar dengan satu operasi biner saja dan tanpa syarat.
- b. Suatu grupoid $(G, *)$ dikatakan **semigrup** jika memenuhi syarat-syarat: $(G, *)$ tertutup, dan mempunyai elemen identitas.
- c. Himpunan bilangan bulat positif ganjil terhadap operasi penjumlahan merupakan suatu grup.
- d. Orde dari grup bilangan bulat terhadap operasi penjumlahan $(\mathbb{Z}, +)$ adalah tak hingga.

Pada indikator ke-2, yakni “mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu”, rerata nilai mahasiswa termasuk dalam kategori sangat kurang, hal ini disebabkan mahasiswa belum dapat mengklasifikasi apakah suatu himpunan ini

adalah suatu monoid dan juga apakah suatu sub grup untuk soal tes yang diberikan kepada mahasiswa. Karena untuk mengklasifikasi suatu himpunan, mereka memerlukan langkah pembuktian terlebih dahulu. Teori pembuktian yang berlaku di matematika dikembangkan berdasarkan penalaran logis dan deduktif sehingga teori tersebut dapat diterapkan (Isnarto, 2014: 36). Mahasiswa belum dapat bernalar bahwa suatu subgrup secara harfiah dapat diartikan sebagai grup bagian yang mempunyai sifat-sifat grup.

Pada indikator ke-3, yakni “memberikan contoh dan non contoh dari konsep”, rerata nilai mahasiswa termasuk dalam kategori sangat baik untuk mahasiswa kelompok atas, sedangkan untuk mahasiswa kelompok sedang dan bawah termasuk dalam kategori sangat kurang. Dari jawaban soal tes mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa tidak dapat menentukan semua generator dari Z_8 . Mahasiswa belum paham bahwa sebelum menentukan generator mereka harus menemukan order dari Z_8 terlebih dahulu, baru kemudian mereka harus menentukan bilangan-bilangan yang menjadi generator. Karena bilangan yang menjadi generator haruslah membangun suatu grup siklik terhadap penjumlahan atau perkalian (Gallian, 1992:71).

Pada indikator ke-4, yakni ”menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis”, rerata nilai mahasiswa termasuk dalam kategori yang sama seperti pada indikator ke-3. Hal ini disebabkan mahasiswa tidak dapat menyajikan atau belum paham tentang berbagai representasi dari permutasi. Hasil pengerjaan soal tesnya masih salah, kecuali sebagian besar mahasiswa pada kelompok atas karena mereka telah paham. Mahasiswa belum paham tentang operasi “o” (hasil kali) permutasi dapat berbentuk $\left(\begin{matrix} 1 & 2 & \text{((((3(((((((\alpha(1)} & \alpha(2)} & \alpha(3)\end{matrix} \right)$ (dan juga dapat berbentuk sikel. Untuk mempelajari dan memahami ide-ide abstrak itu memerlukan representasi dalam berbagai cara yang dapat menafsirkan hasil yang diperoleh sehingga dapat dipahami.

Nilai rerata indikator ke-5 ini berbeda nilai rerata dari indikator 1 s.d. 4. Perbedaannya adalah nilai rerata yang diperoleh kelompok rendah dan sedang lebih tinggi dari kelompok atas walaupun rerata nilainya masih tergolong sangat kurang. Soal tes yang diberikan adalah “apa syarat perlu dan cukup dua koset dikatakan

sama?”. Terhadap soal ini, mahasiswa hanya menjawab sampai dengan definisi koset saja. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan pembuktian untuk menjawab syarat perlu dan cukup dua koset dikatakan sama. Pembuktian yang tepat mengandung rangkaian langkah-langkah yang logis dan argumentatif berdasarkan aturan yang berlaku di matematika untuk menunjukkan benar atau salahnya suatu ketetapan (Isnarto, 2014:36). Hal ini terbukti dari hasil pengerjaan soal tes yang diberikan pada mahasiswa yang belum memahami konsep untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Pada indikator ke-6, yakni ”Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu”, rerata nilai mahasiswa termasuk dalam kategori cukup. Untuk kelompok atas termasuk dalam kategori sangat baik, kelompok sedang termasuk dalam kategori cukup, dan untuk kelompok bawah termasuk dalam katogori sangat kurang. Soal tes yang diberikan pada mahasiswa masih soal pembuktian tetapi masih terbatas pada pembuktian tentang grup dan grup abelian. Mahasiswa kelompok bawah banyak mengalami kesulitan untuk menentukan sifat tertutup untuk himpunan $\{1, -1, i, -i\}$ dan juga menentukan invers dari setiap anggota himpunan tersebut. Mahasiswa tidak terbiasa menggunakan tabel Cayley, karena dengan menggunakan tabel Cayley untuk pembuktian yang anggotanya terbatas akan lebih efektif dan tepat.

Pada indikator yang terakhir, yakni “mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah”, rerata nilai mahasiswa termasuk dalam kategori sangat kurang. Pada indikator terakhir ini terdapat 49 dari 209 mahasiswa (23,44%) telah menggunakan langkah yang tepat. Dan 32 mahasiswa (15,31%) dapat menentukan anggota dari $U(8)$ dan $U(12)$ juga telah menggunakan strategi penyelesaian yang tepat yakni dimulai dari pemanfaatan konsep FPB untuk menentukan $U(8)$ dan $U(12)$, selanjutnya menyelidiki keberlakuan keempat aksioma grup. Terdapat 10 dari 209 mahasiswa (4,78%) dapat menentukan perpadanan sebagai pengawetan hasil atau homomorfisma. Dan hanya 4 dari 209 mahasiswa (1,91%) dapat membuktikan bahwa kedua grup tersebut struktrur-strukturnya memiliki sifat yang sama atau identik yang dinamakan isomorfik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar adalah 40,55 termasuk dalam kategori sangat kurang. Berdasarkan pembagian kelompok kemampuan pemahaman konsep matematika mahasiswa terbagi atas 3 kelompok yakni tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematika, mahasiswa tergolong sangat kurang pada indikator 2, 4, 5, dan 7.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini maka disarankan untuk dosen mata kuliah struktur aljabar agar dapat: (1) membuat pemetaan terhadap kemampuan mahasiswa dilakukan pada awal perkuliahan, (2) melakukan pendampingan pada kelompok belajar dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan mahasiswa, (3) meningkatkan porsi tugas-tugas dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson., *et al.* 2001. *A Taxonomy for Learning Teaching and Assessing*. New York: Longman
- Galian,J.A. 1998 .*Contemporary Abstract Algebra*. Ed.4. New York: University of Minnesota.
- Isnarto. 2014 . *Kemampuan Konstruksi Bukti dan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa pada Perkuliahan Struktur Aljabar melalui Guided Discovery Learning Pendekatan Motivation to Reasoning and Proving Tasks*. Disertasi Doktor pada PPs UPI: tidak dipublikasikan.
- Juandi, D. 2006 . *Meningkatkan Daya Matematik Mahasiswa Calon Guru Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Disertasi Doktor pada PPS UPI: tidak dipublikasikan.
- Kesumawati, Nila. 2010. *Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Pemecahan Masalah, dan Disposisi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*. Disertasi Doktor pada PPs UPI: tidak dipublikasikan.
- NCTM. 2000. *Defining Problem Solving*. [Online]. Tersedia: <http://www.learner.org/channel/courses/teachingmath/gradesk2/session03/sectio03a.html>. [3 September 2007].
- Qohar, Abd. 2010. *Mengembangkan Kemampuan Pemahaman, Koneksi dan Komunikasi Matematis Serta Kemandirian Belajar Matematika Siswa SMP*

melalui Reciprocal Reaching. Disertasi Doktor pada PPs UPI: tidak dipublikasikan.

Sutiarso, Sugeng. 2010 . *Pengaruh Penerapan Teori APOS dalam Pembelajaran Kalkulus Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa*. Disertasi Doktor pada PPs UPI: tidak dipublikasikan.

PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN BANTUAN SOFTWARE GEOGEBRA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

¹Khoerul Umam, ²Sigid Edy Purwanto, ³Cut Nurlia Aprilna

Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA

¹khoerul.umam@uhamka.ac.id, ²sigiedmath@gmail.com, ³cutnurlia.cn@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat melalui model problem based learning dengan bantuan software geogebra pada siswa kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIA 1 tahun pelajaran 2014-2015 yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Indikator keberhasilan nilai rata-rata kelas dalam melakukan evaluasi sebesar 75,00 dan 70% dari 33 siswa kelas X MIA 1 mendapatkan nilai lebih dari 75,00. Kriteria ketuntasan minimal dari mata pelajaran matematika adalah 75,00. Berdasarkan hasil pengamatan awal sebelum tindakan rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 55,70 dengan persentase pencapaian KKM 15,15%. Tes evaluasi pada penelitian siklus pertama diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 68,15 dengan persentase pencapaian kriteria ketuntasan minimal 36,36%. Pada penelitian siklus kedua diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 78,79 dengan persentase pencapaian kriteria ketuntasan minimal 72,73% sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model problem based learning berbantu software geogebra dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat di kelas X MIA 1.

Kata Kunci : *Model Problem Based Learning dengan Bantuan Software Geogebra, PTK, Hasil Belajar Matematika Siswa.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang diberikan guru agar terjadinya proses memperoleh ilmu pengetahuan, pembentukan sikap serta kepercayaan diri pada siswa. Guru memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan saat proses pembelajaran untuk mendorong siswa memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman belajar secara bermakna. Siswa mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelum terjadinya pembelajaran setelah siswa memperoleh pengalaman. Pengalaman-pengalaman yang didapat pada lingkungan belajar menyebabkan pengetahuan terus bertambah sehingga mempengaruhi pembentukan sikap dan rasa percaya diri pada siswa. Proses interaksi guru dengan

siswa saat pembelajaran mengarahkan siswa dalam proses belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Guru berupaya mempersiapkan proses pembelajaran yang sesuai. Persiapan proses pembelajaran sesuai dengan komponen yang dirancang berupa kurikulum, rencana proses pembelajaran (RPP), metode pembelajaran yang tepat dan materi bahan ajar yang akan disampaikan. Guru ideal mempersiapkan komponen pembelajaran agar lebih mudah mengarahkan dan membimbing siswa saat proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada akhir proses pembelajaran guru melakukan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi pembelajaran bertujuan mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa. Selain itu, laporan kemajuan guru dibutuhkan sebagai pertimbangan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Pertimbangan dibuat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Salah satu sekolah yang ada di Jakarta Pusat mempunyai berbagai macam kemampuan siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda dan hasil belajar yang bervariasi pada pembelajaran matematika. Perbedaan tersebut disebabkan faktor internal seperti semangat belajar, motivasi, dan kemampuan siswa. Sebagian besar siswa kurang serius dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah yang dekat dengan stasiun dan kali menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X MIA 1 dengan jumlah siswa terdiri dari 33 siswa, dengan 22 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Rendahnya hasil belajar matematika dialami pada kelas X MIA 1, hal ini dilihat dari nilai UAS tahun pelajaran 2014/2015 dengan sedikitnya siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Siswa yang mendapat nilai kurang memuaskan mencapai 84,85% atau sebanyak 28 siswa yang belum mencapai KKM, sedangkan yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 5 siswa.

Pada saat proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ekspositori dengan paduan metode pembelajaran lainnya. Metode ekspositori merupakan cara penyampain seorang guru kepada siswa dengan cara berbicara diawal pelajaran,

menjelaskan materi dan contoh soal serta melakukan tanya jawab. Seringnya pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori menyebabkan siswa kurang aktif, tergambar ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, guru belum pernah menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* di kelas X MIA 1 saat pembelajaran.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan belajar yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Pembelajaran secara berkelompok yang dihadapkan pada suatu masalah, kemudian siswa berupaya melakukan pemecahan masalah melalui tahapan-tahapan. Melalui proses pemecahan masalah siswa dapat belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Siswa banyak mencari tahu apa yang harus dikerjakan dan bagaimana menyelesaikannya sehingga siswa sangat berperan aktif dalam belajar. Siswa mampu mempertanggungjawabkan hasil dari proses mencari tahu yang dilakukan, dengan adanya itu siswa merasakan makna dari pembelajaran tersebut. Siswa dapat melihat dan mengeksplorasi grafik fungsi kuadrat dengan bantuan *software geogebra* untuk meningkatkan pemahaman materi yang sedang dipelajari. Jika siswa dapat memahami materi grafik fungsi kuadrat, maka siswa diharapkan mampu menggambar sketsa grafik fungsi kuadrat tersebut.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus di pikirkan secara matang. Pemberian model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Joyce bahwa *each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives* (Trianto. 2010: 52). Setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (Erman Suherman. 1994:7). Sebelum proses mengajar, guru sudah

merencanakan model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang akan di sampaikan menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Apabila guru sudah merencanakan dengan baik diharapkan proses pembelajaran akan lebih mudah terarahkan.

Problem Based Learning

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan belajar sesuai dengan kebutuhan pada era globalisasi saat ini. Siswa belajar tidak hanya sekedar belajar, akan tetapi siswa belajar dengan melakukan rangkaian kegiatan. Berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan, siswa akan merasakan pembelajaran lebih bermakna. *Problem based learning* didasarkan pada kajian John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman (belajar dari pengalaman)(David, dkk. 2009:242). Siswa akan merasakan dampak dari belajar itu sendiri, apabila siswa mengalami langsung proses pembelajaran.

Pada awal pembelajaran siswa sudah dihadapkan dengan permasalahan disajikan dalam bentuk soal. Siswa berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan berperan aktif dalam memecahkan masalah. Masalah tersebut yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dunia nyata maupun dalam pembelajaran itu sendiri. Siswa dihadapkan suatu permasalahan dalam dunia nyata bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sesuai dengan pengertian *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan para siswa tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan(Marhamah Saleh. 2013:203). Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran sebagai modal awal untuk mengetahui pengetahuan baru.

Menurut Awang “*Problem-based learning (PBL) is one of the student centered approaches and has been considered by a number of higher educational institutions in many parts of the world as a method of delivery*” (Scolastika Mariani, dkk. 2014:532). Maksud dari kutipan tersebut PBL merupakan salah satu

pendekatan yang memusatkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam PBL dengan mencari informasi dan bertukar pikiran sehingga terjadinya proses pengiriman ilmu-ilmu yang baru didapat.

Problem-based learning requires students to make choices about how and what they will learn"(Robert Delisle.1997:11). Pembelajaran ini menuntut siswa untuk memikirkan bagaimana dan apa yang mereka pelajari. Siswa harus mengetahui apa yang mereka pelajari dan bagaimana menyelesaikannya. Siswa berusaha memecahkan permasalahan dengan menggunakan cara mereka untuk memperoleh informasi. Usaha yang dilakukan akan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir, sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Apabila siswa tidak tahu apa yang mereka kerjakan dan bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan maka siswa tidak dapat memperoleh pembelajaran secara bermakna. Kemauan dalam diri siswa merupakan modal dalam kegiatan *problem based learning*.

Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Terdapat lima langkah utama atau tahapan di dalam *problem based learning*. Langkah-langkah (Rusman. 2012:243) ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 2.1
Langkah –Langkah *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah tersebut.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Jakarta yang berlokasi di jalan Mangga Besar XIII Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap taun pelajaran 2014/2015 pada bulan Januari.

Subjek Penelitian

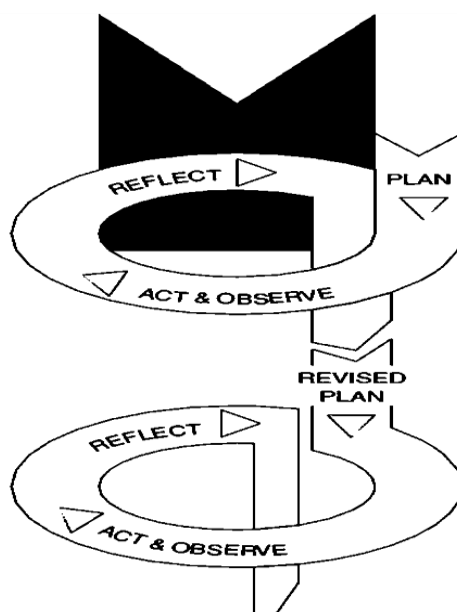
Pada penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek adalah hasil belajar matematika siswa kelas X MIA 1 tahun pelajaran 2014/2015 pada materi persamaan dan fungsi kuadrat, dengan jumlah siswa 33 siswa terdiri dari 22 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Pihak yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah guru yang bertindak sebagai kolaborator yaitu Imas Gandasari M.Pd .

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa siklus untuk melihat hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra*. Hasil belajar tersebut digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak dan sebagai penentuan siklus berikutnya.

Hubungan keempat komponen ini dipandang sebagai satu siklus seperti model penelitian kemmis dan taggart pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1

Model Penelitian Kemmis dan Taggart

Konsep pokok *action research* menurut Kemmis dan Mc. Taggart berupa satu perangkat yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Komponen tindakan dengan pengamatan dilakukan secara bersamaan karena kedua komponen tersebut dapat dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Siklus akan berlanjut apabila belum terjadi perubahan atau peningkatan pada hasil belajar matematika siswa. Namun bila terjadi peningkatan maka penelitian dicukupkan pada siklus tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes dengan menggunakan soal essay untuk mendapatkan data yang mengukur kemampuan hasil belajar matematika siswa.
2. Lembar observasi, untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan aktivitas siswa dan aktivitas guru saat pembelajaran berlangsung.
3. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian selama proses belajar mengajar yang akan diisi oleh kolaborator atau observer. Dari catatan lapangan diharapkan peneliti dapat menemukan hal menarik yang masih bisa dikembangkan dari tiap siklusnya.
4. Dokumentasi digunakan untuk memvisualisasikan kejadian-kejadian penting yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung sebagai bukti pendukung penelitian.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan ditandai dengan kenaikan hasil belajar yang dapat menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata kelas dan kenaikan jumlah siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum. Indikator keberhasilan ditargetkan dengan nilai rata-rata kelas 75,00 dan persentase pencapaian KKM adalah 70% atau 23 siswa yang berhasil mencapai KKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil Penelitian Awal

Penelitian awal dilaksanakan pada 15 Desember 2014. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan di SMA Negeri 10 Jakarta untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar matematika siswa pada mata pelajaran matematika.

Tabel 4.1

Hasil Belajar Matematika Sebelum Penelitian Tindakan (Nilai Awal)

No.	Kriteria	Jumlah (Siswa)	Persentase	Nilai Rata-rata
1.	Belum mencapai KKM	28	84,85%	

2.	Sudah mencapai KKM	5	15,15%	55,70
----	--------------------	---	--------	-------

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata hasil belajar matematika yang diambil berdasarkan nilai UAS memperoleh 55,70, sedangkan KKM nilai matematika di SMA Negeri 10 Jakarta adalah 75,00.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil belajar matematika dan temuan-temuan pada penelitian awal maka peneliti bekerja sama dengan kolaborator untuk melakukan refleksi. Pada siklus I peneliti menerapkan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan dengan mengambil materi pokok persamaan kuadrat.

Tabel 4.2

Data Hasil Belajar Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Presentase	Nilai Rata-rata
1.	Belum mencapai KKM	21	63,64 %	68,15
2.	Sudah mencapai KKM	12	36,36 %	

Berdasarkan tabel 4.2 data hasil belajar siklus I belum mencapai indikator pencapaian yang ditentukan peneliti. Nilai siswa yang mencapai target KKM sebanyak 12 siswa atau 36,36%, sedangkan siswa yang belum mencapai target sebanyak 21 siswa atau 63,64%. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa perlu mendapat perhatian dan perbaikan pada siklus II.

3. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti mempersiapkan tindakan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dengan pada materi fungsi kuadrat. Kekurangan-kekurangan proses pembelajaran pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II ini peneliti menetapkan pembelajaran sebanyak 2 kali pertemuan.

Hasil belajar matematika pada siklus II menunjukkan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu nilai rata-rata kelas 75,00. Keberhasilan peningkatan ini karena melalui pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dan adanya perbaikan kesalahan yang dilakukan pada siklus sebelumnya.

Tabel 4.4

Data Hasil Belajar Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase	Nilai Rata-rata
1.	Belum mencapai KKM	9	27,27 %	78,79
2.	Sudah mencapai KKM	24	72,73 %	

Data di atas yang diperoleh dari hasil belajar matematika siklus II pada materi fungsi kuadrat dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2015. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 siswa atau 72,73%, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 9 siswa atau 27,27%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut terbukti dimana hasil belajar matematika siswa yang mencapai KKM 75,00 pada siklus I yaitu mencapai 36,36%, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan mencapai 72,73% dengan rata-rata siklus I yaitu 68,15 dan siklus II 78,79. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebaliknya hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM mengalami penurunan secara signifikan, pada awal siklus I sebesar 63,64% dan pada siklus II menjadi 27,27%.

2. Proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dilakukan dengan beberapa siklus. Kekurangan yang terjadi pada siklus I seperti peneliti kurang mengatur alokasi waktu, kelas kurang kondusif dan kurang memberikan motivasi. Kemudian, di refleksi berdasarkan pengamatan kesalahan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II.
3. Melalui model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir siswa. Siswa belajar dari pemmasalahan kemudian mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan. Berdasarkan data yang didapat, siswa mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir untuk memecahkan permasalahan dengan memberikan kesimpulan dari hasil yang didapat. Siswa bertanggung jawab atas hasil yang didapat. Berdasarkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dilakukan saat proses belajar siswa akan mampu menjelaskan hasil yang didapat berdasarkan pengalaman belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dapat menjadi salah satu model yang dapat diterapkan dengan materi yang sesuai karena efektif dan efisien.
4. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Siswa lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran dengan mencari berbagai informasi, mengembangkan kemampuan berpikir dan menemukan langkah - langkah pemecahan masalah berdasarkan pengalaman belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dalam pembelajaran matematika yang sudah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Agar hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan, maka perlu ditambah sarana penunjang seperti *software* matematika yang dapat membuat siswa merasakan suasana baru dalam belajar.
2. Menjadikan model *problem based learning* sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 10 Jakarta.
3. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* membutuhkan waktu persiapan dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan.
Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dengan bantuan *software geogebra* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa dituntut untuk berperan aktif dalam mencari informasi yang diberikan untuk pemecahan masalah diawal pembelajaran dan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dengan proses berinteraksi dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- David, dkk. 2009. *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Delisle, Robert.1997. *How to Use Problem Based Learning in The Classroom*. USA: ASCD, hal.11
- Kemmis & Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University
- Mariani, Scolastika, dkk. 2014. *The Effectiveness of Learning by PBL Assisted Mathematics Pop Up Book Againsts the Spatial Ability in Grade VIII on Geometry Subject Matter*. Internationlan Jurnal of Education and Reasaerch. Diunduh pada tanggal 21 Februari 2015
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (edisi kedua)*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Saleh, Marhamah. 2013. *Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem Based Learning*. Jurnal ilmiah DIDAKTIKA, hal.229. Diunduh pada 22/02/2015
- Suherman, Erman, dkk. 1994. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : UPI
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka

_____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara

AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENURUT MODEL KOOPERATIF TIPE STAD

Santje M.Salajang¹

Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Manado

Abstrak. Kualitas aktivitas siswa dalam pembelajaran menurut model tertentu, merupakan salah satu indikator keefektifan model pembelajaran itu. Kualitas aktivitas siswa dalam suatu pembelajaran dapat diukur dengan membandingkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dengan Patokan Waktu Ideal (PWI). Konstruktivisme merupakan aliran kuat yang mempengaruhi perancangan model pembelajaran. Menurut aliran tersebut, fasilitas pembelajaran disediakan untuk memberi keleluasaan kepada tiap-tiap siswa dalam melakukan aktivitas konstruksi pengetahuan sendiri. Pembelajaran model STAD adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dan termasuk pembelajaran konstruktivistik. Dalam pembelajaran konstruktivistik, pemecahan masalah untuk mengonstruksi pengetahuan adalah hal yang esensial. Menyatakan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran lebih menerapkan pengajaran top-down yang berarti aktivitas siswa dimulai dengan memecahkan masalah kompleks dan kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan. Makalah ini bertujuan memberikan deskripsi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran model Kooperatif tipe STAD yang berlangsung selama 4 pertemuan yang didasarkan pada sebagian hasil penelitian pengembangan perangkat pembelajaran model Kooperatif tipe STAD untuk materi Persamaan Garis Lurus di SMP Negeri 2 Tondano. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD cukup efektif mengkondisikan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kata kunci: aktivitas-siswa, kualitas, konstruktivisme, pemecahan masalah, model STAD

PENDAHULUAN

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi kita sendiri (Suparno, 1997). Dikatakan bahwa menurut kaum konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa mengonstruksi teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain. Konstruktivisme memandang bahwa fasilitas pembelajaran disediakan untuk memberi keleluasaan setiap siswa dalam melakukan aktivitas konstruksi pengetahuan sendiri. Peran guru

¹ Dosen pada Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Manado

adalah mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik.

Pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan kurikulum 2013 untuk matematika adalah sesuai dengan pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran. Sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum 2013, telah diterapkan berbagai pembelajaran beracuan konstruktivistik, seperti model kooperatif, untuk mengajarkan matematika, namun banyak kendala dalam pelaksanaannya. Aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut tidak memperlihatkan aktivitas yang diharapkan, sehingga konstruksi pengetahuan siswa melalui kegiatan tersebut sulit terjadi. Akibatnya ada guru matematika kembali mengajar dengan menggunakan pola lama.

Melalui kajian pustaka, penulis menemukan bahwa kendala utama dalam aktivitas konstruksi pengetahuan baru matematika adalah masalah psikologi dan masalah karakteristik matematika. Oleh karena itu, penulis mengembangkan perangkat pembelajaran matematika untuk topik Persamaan Garis Lurus (PGL) dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Salah satu tahapan pengembangan perangkat tersebut adalah uji coba lapangan yaitu pertemuan pembelajaran. Penulis melakukan uji coba perangkat pembelajaran model kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 2 Tondano selama 4 pertemuan. Salah satu indikator keefektifan model kooperatif tipe STAD adalah kualitas aktivitas siswa dalam pembelajaran menurut model itu (Eggen & Kauchack, 1988). Kualitas aktivitas siswa dalam suatu pembelajaran dapat diukur dengan membandingkan hasil observasi dengan kriteria Patokan Waktu Ideal (Salajang, 2007).

Sekumpulan data aktivitas siswa telah terhimpun melalui instrumen Lembar Observasi Aktivitas Siswa (LOAS) dan dianalisis untuk mengetahui bagaimana deskripsi aktivitas siswa dalam pembelajaran model kooperatif tipe STAD khususnya untuk topik PGL.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Karakteristik Matematika

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tergolong salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan mengacu pada paham konstruktivisme. Komponen sintaks pembelajaran Model Kooperatif terdiri atas 6 (enam) fase (lihat Ibrahim dkk, 2000).

Slavin (2000) menyatakan, teori yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa lebih mudah memecahkan atau menemukan konsep-konsep yang sulit jika mereka membicarakan dengan teman lain mengenai suatu masalah. Pemecahan masalah untuk mengonstruksi pengetahuan adalah hal yang esensial dalam pembelajaran konstruktivistik. Selanjutnya dinyatakan bahwa pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran lebih menerapkan pengajaran *top-down* daripada *bottom-up*. *Top-down* berarti siswa memulai dari masalah kompleks untuk dipecahkan dan kemudian memecahkan atau menemukan (dengan bimbingan guru) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan.

Menurut Slavin (2000), model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas aktivitas pengajaran sebagai berikut :

1. Mengajar : Menyajikan pelajaran
2. Pelajaran tim : Para siswa bekerja pada kertas kerja (LKS-penulis) dalam tim untuk menguasai materi
3. Tes : Para siswa mengerjakan kuis perorangan atau alat penilaian lain (seperti essay atau penampilan)
4. Pengakuan tim : Skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan tiap anggota tim, dan tim yang meraih skor tinggi dihargai dengan sertifikat, atau melalui pengumuman pada majalah dinding kelas atau papan pengumuman

Karakteristik utama matematika adalah memuat objek dasar yaitu fakta, konsep, operasi atau relasi dan prinsip ; semuanya merupakan objek mental atau objek pikiran (Soedjadi, 2000). Berdasarkan identifikasi “mengetahui sesuatu” dengan “membuat sesuatu”, Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia (dalam Suparno, 1997) mengatakan bahwa matematika adalah cabang pengetahuan yang paling tinggi. Alasannya, dalam matematika, orang menciptakan dalam pikirannya semua unsur dan aturan-aturan yang secara lengkap dipakai untuk mengerti

matematika. Identifikasi Vico menjelaskan tentang sulitnya mempelajari matematika. Kesulitan yang dimaksud adalah dalam hal mengonstruksi pengetahuan matematika yang dilakukan dalam pikiran. Penyebabnya adalah objek-objek dasar matematika merupakan benda pikiran. Padahal objek-objek dasar digunakan untuk mengonstruksi dan juga menjadi objek konstruksi. Faktor internal matematika inilah yang menyebabkan guru kesulitan mengajarkan matematika dan juga siswa kesulitan mempelajari matematika. Oleh karena itu aktivitas mengonstruksi pengetahuan matematika yang baru perlu disesuaikan dengan faktor internal matematika tersebut. Aktivitas mental yang perlu dilakukan siswa adalah mengidentifikasi setiap objek matematika yang sesuai yang ada dalam ingatannya dan “mencari kembali” jika sudah hilang dari memori.

Glaserfeld (Suparno, 1997), mengatakan bahwa pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu arti lingkungan adalah bila kita memfokuskan diri pada suatu hal tertentu, maka lingkungan menunjuk pada sekeliling hal itu yang telah kita isolasikan.

Berdasarkan sintaks model pembelajaran kooperatif dan 4 komponen aktivitas dalam tipe STAD serta karakteristik matematika, maka peneliti menyusun sejumlah perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Buku Siswa, dan Lembar Kerja Siswa serta Instrumen Tes.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu indikator keefektifan suatu model pembelajaran adalah kualitas aktivitas siswa dalam pembelajaran menurut model itu (Eggen & Kauchack, 1988). Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan kegiatan verbal atau non-verbal selama pembelajaran berlangsung. Kualitas aktivitas siswa dalam suatu pembelajaran dapat diukur dengan membandingkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dengan Patokan Waktu Ideal (PWI) yang dinyatakan dengan besaran prosentase. PWI ditetapkan berdasarkan waktu setiap aktivitas yang diharapkan terjadi dalam suatu pembelajaran dengan model tertentu.

Instrumen Lembar Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam pembelajaran diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu aktivitas aktif dan aktivitas pasif. Aktivitas siswa yang dapat digolongkan sebagai aktivitas aktif adalah jika siswa melakukan kegiatan menulis yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar, berdiskusi/bertanya dengan guru atau dengan siswa lain dan membaca buku siswa, LKS atau bacaan lain yang relevan.

Aktivitas siswa yang dapat digolongkan sebagai aktivitas pasif adalah jika siswa melakukan aktivitas seperti hanya mendengar penjelasan guru, hanya mendengar penjelasan temannya atau melakukan sesuatu hal yang tidak relevan dengan pembelajaran (menggangu teman atau keluar dari kelas).

Patokan Waktu Ideal (PWI) Aktivitas Siswa

Telah diuraikan sebelumnya tentang kategori aktivitas siswa yang dapat dijadikan indikator seluruh aktivitas yang terjadi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya diberikan kriteria PWI untuk setiap kategori aktivitas siswa yang didasarkan pada aktivitas pembelajaran pada setiap fase dalam sintaks model kooperatif tipe STAD dan dimuat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Patokan Waktu Ideal Aktivitas Siswa

KATEGORI AKTIVITAS	N O	KRITE RIA PWI	KRITERIA AKTIVITAS IDEAL UNTUK SISWA
Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	1	5% - 15%	Aktivitas siswa dika-takan ideal jika mini-mal kriteria No.3, 4 dan 5 dipenuhi.
Membaca (buku siswa, LKS atau sumber bacaan lain)	2	15% - 25%	
Menulis yang relevan dengan KBM (memecahkan masalah pada LKS, membuat catatan, membuat rangkuman)	3	10% - 20%	
Berdiskusi/bertanya antara siswa dengan guru	4	15%- 25%	
Berdiskusi/bertanya antara siswa dengan temannya	5	25%- 35%	

Aktivitas tidak relevan	6	0 - 5%	
-------------------------	---	--------	--

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yang difokuskan pada aktivitas siswa dalam pembelajaran model kooperatif tipe STAD. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan penulisan makalah adalah memberikan deskripsi aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika model kooperatif tipe STAD dalam 4 (empat) kali pertemuan. Selama pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa diobservasi dengan menggunakan Format Observasi Aktivitas Siswa. Subjek observasi adalah sekelompok siswa (6 orang) yaitu representasi siswa dalam setiap kelas pertemuan.

Data yang diperoleh adalah kategori aktivitas dominan yang dilakukan oleh setiap siswa subjek observasi dalam setiap selang waktu 2 (dua) menit. Dalam observasi ini, waktu yang digunakan untuk pengamatan adalah 2 (dua) menit dan waktu pencatatan hasil pengamatan adalah 1 (satu) menit. Data aktivitas siswa yang terjaring dalam setiap pertemuan, selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah berikut,

1. Menentukan rata-rata frekwensi hasil observasi aktivitas sekelompok siswa untuk setiap kategori dalam setiap pertemuan.
2. Mencari prosentase frekwensi setiap kategori aktivitas dengan cara membagi besarnya frekwensi setiap kategori aktivitas dengan jumlah frekwensi untuk semua kategori, dan hasilnya dikalikan 100%. Kemudian dihitung rata-rata prosentase waktu untuk semua pertemuan dalam setiap pertemuan.
3. Selanjutnya rata-rata prosentase waktu untuk setiap kategori aktivitas siswa dirujuk pada kriteria Patokan Waktu Ideal (PWI) aktivitas siswa, sebagaimana dinyatakan dalam Tabel 1.
4. Buat kesimpulan mengenai kualitas aktivitas siswa dalam pembelajaran berdasarkan kriteria PWI.

Hasil Penelitian

A. Analisis data aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan I

Data aktivitas siswa yang diobservasi pada pertemuan I selanjutnya diolah dengan langkah-langkah 1 dan 2. Hasilnya tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Prosentase Aktivitas Siswa Selama Pertemuan I

KATEGORI AKTIVITAS	RATA-RATA TIAP TM	
	FREKW.	PROSENTASE
1. Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	10.5	35%
2. Membaca (Buku Siswa, LKS)	3.9	13%
3. Menulis yang relevan dengan KBM	3.0	10%
4. Berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru	4.2	14%
5. Berdiskusi/bertanya antar siswa dan siswa	6.6	22%
6. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	1.8	6%

Jika hasil pada Tabel 2 dirujuk pada kriteria PWI aktivitas siswa (lihat Tabel 1), maka deskripsinya tampak pada diagram di bawah ini.

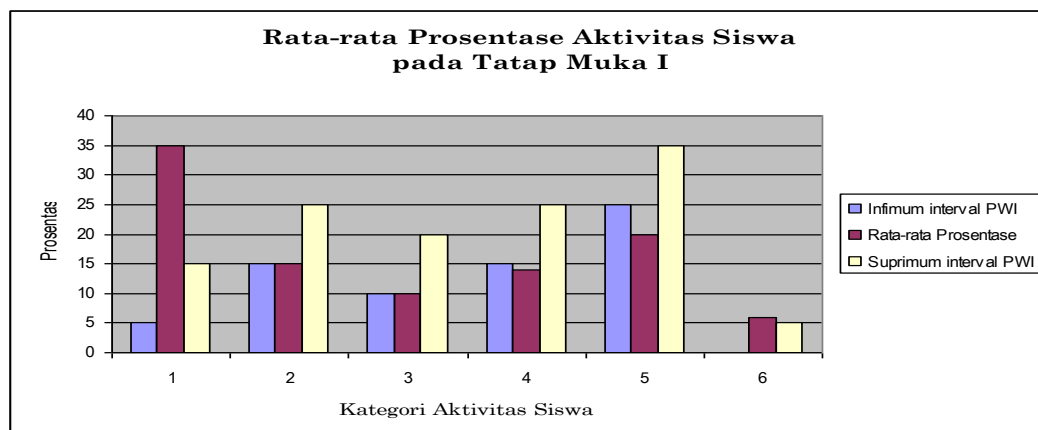


Diagram di atas menunjukkan bahwa hanya kategori aktivitas 2 dan 3 yang memenuhi kriteria PWI sedangkan kategori aktivitas 1, 4, 5 dan 6 belum memenuhi kriteria PWI. Menurut kriteria tambahan kategori aktivitas 4 dan 5 harus memenuhi kriteria PWI. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pertemuan I belum ideal.

B. Analisis data aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan II

Data aktivitas siswa yang diobservasi pada pertemuan II selanjutnya diolah dengan langkah-langkah 1 dan 2. Hasilnya tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Prosentase Aktivitas Siswa Selama Pertemuan II

KATEGORI AKTIVITAS	RATA-RATA TIAP TM	
	FREKW.	PROSENTASE
1. Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	5.7	19%
2. Membaca (Buku Siswa, LKS)	6.9	23%
3. Menulis yang relevan dengan KBM	5.4	18%
4. Berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru	3.6	12%
5. Berdiskusi/bertanya antar siswa dan siswa	6.9	23%
6. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	1.5	5%

Jika hasil pada Tabel 3 dirujuk pada kriteria PWI aktivitas siswa (Tabel 1), maka deskripsinya tampak pada diagram di bawah ini.

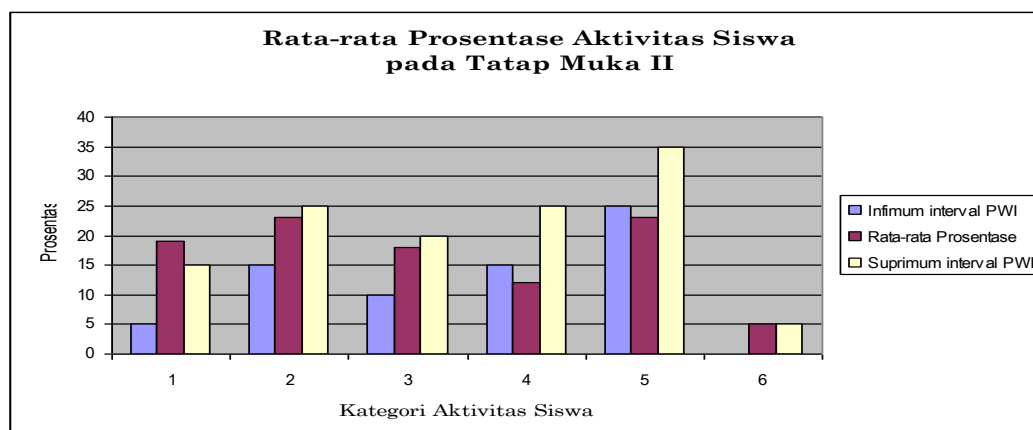


Diagram di atas menunjukkan bahwa hanya kategori aktivitas 2, 3 dan 6 yang memenuhi kriteria PWI sedangkan kategori aktivitas 1, 4, dan 5 belum memenuhi kriteria PWI. Menurut kriteria tambahan kategori aktivitas 4 dan 5 harus memenuhi kriteria PWI. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pertemuan II belum ideal.

C. Analisis data aktivitas siswa dalam pembelajaran pada Pertemuan III

Data aktivitas siswa yang diobservasi pada pertemuan III selanjutnya diolah dengan langkah-langkah 1 dan 2. Hasilnya tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Prosentase Aktivitas Siswa Selama Pertemuan III

KATEGORI AKTIVITAS	RATA-RATA TIAP TM	
	FREKW.	PROSENTASE

1. Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	4.5	15%
2. Membaca (Buku Siswa, LKS)	6.6	22%
3. Menulis yang relevan dengan KBM	5.4	18%
4. Berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru	4.8	16%
5. Berdiskusi/bertanya antar siswa dan siswa	7.8	26%
6. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	0.9	3%

Jika hasil pada Tabel 3 dirujuk pada kriteria PWI aktivitas siswa (Tabel 1), maka deskripsinya tampak pada diagram di bawah ini.

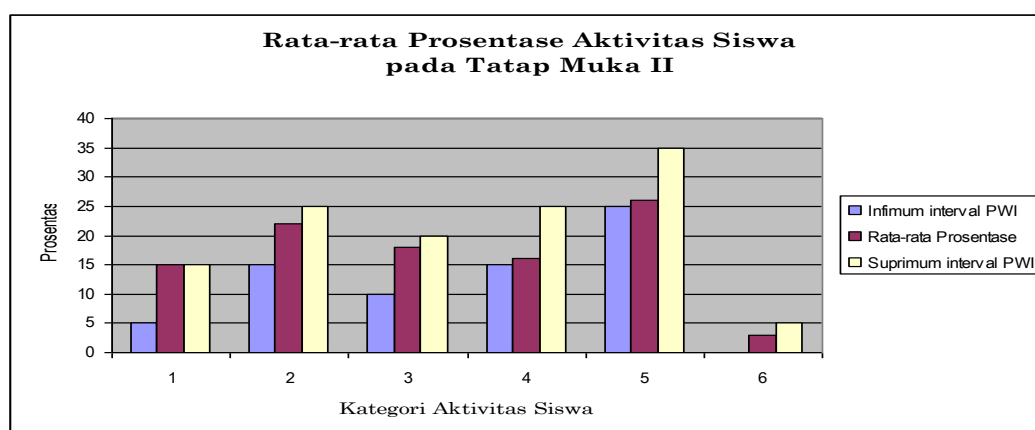


Diagram di atas menunjukkan bahwa semua kategori aktivitas memenuhi kriteria PWI. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pertemuan III termasuk ideal.

C. Analisis data aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan IV

Data aktivitas siswa yang diobservasi pada setiap pembelajaran selama pertemuan II selanjutnya diolah dengan langkah-langkah 1 dan 2. Hasilnya tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Prosentase Aktivitas Siswa Selama Pertemuan IV

KATEGORI AKTIVITAS	RATA-RATA TIAP TM	
	FREKW.	PROSENTASE
1. Mendengar/memperhatikan penjelasan guru/teman	3.0	10%
2. Membaca (Buku Siswa, LKS)	7.2	24%
3. Menulis yang relevan dengan KBM	5.7	19%
4. Berdiskusi/bertanya antara siswa dan guru	5.1	17%

5. Berdiskusi/bertanya antar siswa dan siswa	9.0	30%
6. Perilaku yang tidak relevan dengan KBM	0.0	0%

Jika hasil pada Tabel 3 dirujuk pada kriteria PWI aktivitas siswa (Tabel 1), maka deskripsinya tampak pada diagram di bawah ini.

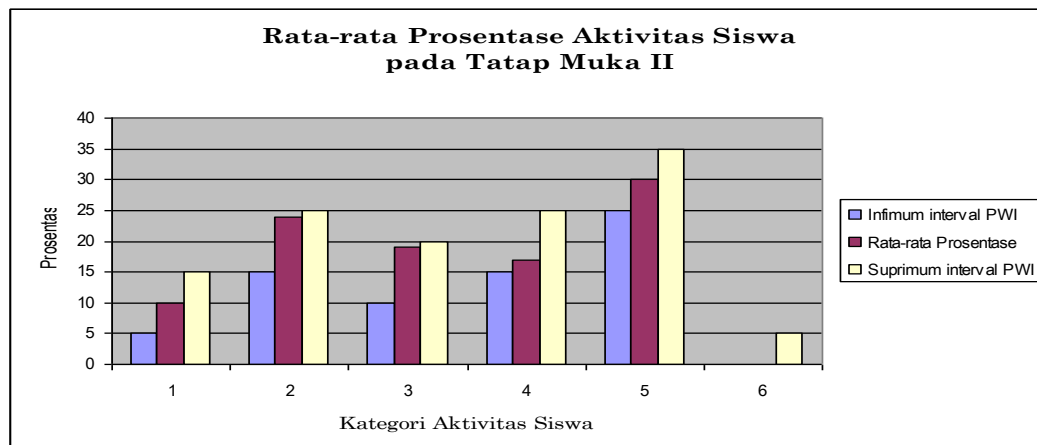


Diagram di atas menunjukkan bahwa semua kategori aktivitas memenuhi kriteria PWI. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pertemuan IV termasuk ideal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas siswa dalam pertemuan I, II, III dan IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD cukup efektif mengkondisikan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan I dan II, guru masih mengalami kesulitan untuk menghilangkan dominasinya atas situasi kelas, tetapi pada pertemuan III dan IV guru berhasil menghilangkan dominasinya dan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada pertemuan III dan IV, aktivitas aktif siswa seperti membaca, menulis, berdiskusi dan bertanya kepada guru atau kepada temannya mendapat proporsi waktu yang cukup besar jika dibandingkan dengan proporsi waktu aktivitas pasif siswa mendengarkan penjelasan/informasi dari guru/teman.

Dalam pembelajaran ini, siswa tidak lagi bersifat pasif tetapi aktif mengonstruksi secara individu, bekerja sama menganalisis pemecahan masalah, berdiskusi baik

dalam kelompok maupun antar kelompok dan mempersentasikan hasil konstruksi pengetahuan mereka di depan kelas. Perilaku belajar siswa selama kegiatan pembelajaran sangat relevan dengan tuntutan kurikulum matematika 2006 dan ciri khas belajar menurut pandangan konstruktivistik yaitu pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa dan siswa secara leluasa aktif dalam mengonstruksi sendiri pengetahuan matematikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, P.D & Kauchak, D.P. 1988. *Strategies for teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Allyn and Bacon: Boston
- Ibrahim, Muslimin., dan Nur, Mohamad (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Salajang, S.M.. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Konstruktivistik dengan *Advance Organizer* (Model Konstad). Unesa : Program Pascasarjana.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology-Theory and Practice*. Edisi 6. Boston : Allyn and Bacon.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Suparno, Paul (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suwarsono, St. (2003). *Media Pembelajaran (Teori-Teori Perkembangan Kognitif Dan Proses Pembelajaran Yang Relevan Untuk Pembelajaran Matematika)*, Jakarta : Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pend. Lanjutan Pertama, Depdiknas
- Tam, Maureen (2000). *Constructivism, Instructional Design, and Technology: Implications for Transforming Distance Learning*. Educational Technology & Society 3(2) 2000 ISSN 1436-4522.

**MEMBENTUK PENGUASAAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
PESERTA PPL-1 DALAM BIMBINGAN LATIHAN MENGAJAR
MELALUI *LESSON STUDY* .**

Sumarno Ismail

Program Studi Pendidikan Matematika FMIP Universitas Negeri Gorontalo

sumarno@ung.ac.id

ABSTRAK

Penguasaan keterampilan dasar mengajar mutlak bagi tenaga pengajar, karena dengan penguasaan itu melaksanakan pembelajaran tidak menjadi suatu beban. Terdapat 8 keterampilan dasar mengajar meliputi : (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan menjelaskan, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Untuk dapat menguasainya harus melalui proses latihan terbimbing, berlapis, terencana secara sistematis dan kontinu. Proses ini dapat dilakukan melalui strategi lesson study dengan 4 tahapan yakni *Conditioning-Planning-Doing-Seeing (Co-Plan-Do-See)*. Strategi lesson study diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur aktivitas dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan usaha untuk menguasai keterampilan dasar mengajar melalui latihan terbimbingan dan mandiri.

Kata Kunci: *Keterampilan dasar mengajar, strategi lesson study*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai dan dimiliki oleh seorang guru termasuk maha siswa program studi pendidikan matematika sebagai calon guru, yakni (1) menguasai substansi materi atau bahan ajar yang akan dibelajarkan (*what to teach*) dan (2) menguasai atau memiliki berbagai keterampilan untuk membelajarkannya (*how to teach*). Bagi mahasiswa program studi pendidikan termasuk pendidikan matematika sebagai calon guru matematika terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang harus dibentuk untuk dikuasai. Proses pembentukan penguasaan 8 keterampilan dasar mengajar itu mula-mula melalui latihan yang terbimbing dalam bentuk pembelajaran sesama teman (*peer teaching*).

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) sebagai kemampuan bersifat khusus yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan 8 keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Keterampilan dasar mengajar mutlak dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam tentang mengajar.

Keterampilan dasar mengajar sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai sumber termasuk yang disebutkan oleh Dadang Sukirman (2013) bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang bersifat generik/mendasar/umum dan kompleks yang harus dikuasai oleh setiap guru. Terdapat 8 keterampilan dasar mengajar sebagaimana yang disebutkan oleh Tunney 1998 yang selanjutnya diuraikan di dalam Pedoman PPL Universitas Negeri Gorontalo (2013: 3 - 4) meliputi : (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Penguasaan teoretis terhadap 8 keterampilan dasar mengajar dimaksud tidak cukup hanya dihafal, tetapi harus dilatih dan dilakukan melalui bimbingan latihan mengajar terbatas (*micro teching*). Latihan mengajar dilakukan dalam bentuk mengajar sesama teman dalam satu kelompok yang diasuh oleh dosen pembimbing.

Mengingat setiap jenis keterampilan dasar mengajar erat kaitannya satu sama lain dan bersifat aplikatif, maka untuk menguasainya harus dilakukan melalui latihan di depan kelas. Latihan dilakukan secara teratur dan dalam mekanisme aktivitas yang terkontrol, teramati dan padu. Proses pembimbingan kepada mahasiswa peserta PPL-1 bertujuan untuk (1) membentuk penguasaan dengan mempraktikkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar, (2) meningkatkan penguasaan substansi mata pelajaran yang dibelajarkan, (3) memberikan pengalaman mengajar secara dini sebelum melakukan pembelajaran pada kelas yang sesungguhnya (*real class*).

Fakta yang diperoleh dalam pelaksanaan PPL-1 di Program Studi Pendidikan Matematika bahwa latihan keterampilan dasar mengajar dilakukan melalui pengajaran terbatas umumnya belum dilakukan dengan proses berlapis dan kontinu sebagai berikut :

- a. Merencanakan keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus latihan/praktik;
- b. Setiap mahasiswa secara bergilir mempraktikkan keterampilan dasar mengajar yang sudah dipersiapkan;
- c. Pengamatan terhadap keterampilan yang menjadi fokus praktik bagi setiap mahasiswa;
- d. Umpan balik secara bersama-sama kepada setiap praktikan dengan memperhatikan komponen keterampilan yang dipraktikkan.

Dalam proses pembimbingan ada pembimbing memberi kesempatan kepada mahasiswa melatih semua keterampilan dasar mengajar dan mengamati secara komprehensif semua jenis keterampilan tersebut. Sebaiknya proses bimbingan praktik mengajar dilakukan dalam rangkaian aktivitas sebagai berikut:

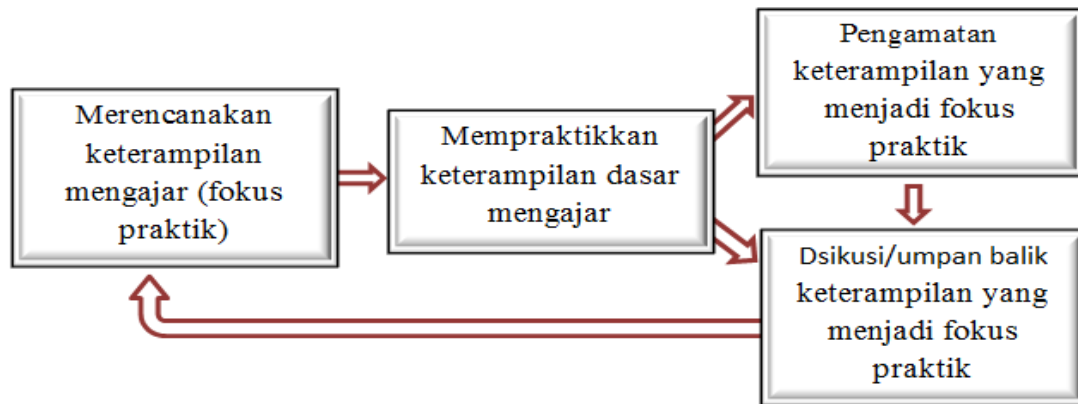


Diagram 1: Proses Bimbingan Praktik Keterampilan Dasar Mengajar

Banyak hal positif berupa hubungan fungsional, pengaruh, dan pengembangan dalam pembelajaran yang diperoleh akibat dari penerapan *lesson study* dalam pembelajaran matematika antara lain temuan Rustono (2008) dalam penelitiannya Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Menerapkan Strategi Pembelajaran Melalui Lesson Study menemukan bahwa Lesson Study sebagai model pembinaan guru yang bersifat kolaboratif dan kolegiatif dapat dimanfaatkan sebagai model bimbingan pengajar oleh dosen terhadap mahasiswa.

Lesson study sebagai suatu model yang digunakan untuk bimbingan mengajar bagi mahasiswa, karena di dalam model tersebut dikembangkan kerja kolaboratif, kolegiatif dan saling menguntungkan dalam belajar (*mutual learning*). Fakta teoretis ini menunjukkan bahwa *lesson study* dapat digunakan untuk mengatur, melatih dan membimbing mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu *lesson study* juga dapat membuat mahasiswa lebih termotivasi belajar dengan demikian turut meningkatkan hasil belajar mereka. Sejalan dengan ini Siska Candra Ningsih (2013 : 382) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa rata-rata motivasi, keaktifan dan hasil belajar mahasiswa mencapai 82.75%. Memperhatikan fakta-fakta di atas sangat berkesan bahwa *lesson study* dapat digunakan sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentuk penguasaan mahasiswa terhadap 8 keterampilan dasar mengajar.

Tinjauan Keterampilan Dasar Mengajar

Proses penguasaan keterampilan dasar mengajar dapat diperoleh melalui tiga kegiatan yakni (1) menguasai konsep keterampilan dasar mengajar, (2) membedakan dan mengaitkan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar, dan (3) terampil menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar dan mampu memadukannya. Dadang Sukirman (2013 : 3) menjelaskan bahwa keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan kemampuan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki untuk melakukan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa ketrampilan dasar mengajar merupakan himpunan kemampuan atau keterampilan yang sifatnya mendasar, harus dimiliki, tidak berdiri sendiri dan diaktualisasikan oleh guru dalam pelaksanaan tugasnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi social, dan (4) kompetensi professional. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (*basic skills*) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi professional. Karena dalam penerapannya harus disesuaikan dengan segala macam keadaan pembelajaran, maka keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. Sebagai kemampuan atau keterampilan pokok dan bersifat khusus, maka mahasiswa sebagai calon guru wajib menguasai dan mampu mengaktualisasikan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran.

Berbagai sumber tertulis menyebutkan bahwa keterampilan dasar mengajar terdiri dari 8 jenis yakni : (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menjelaskan (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Kedelapan jenis keterampilan dasar mengajar tersebut satu dengan yang lain saling terkait. Pokok pandangan di dalam uraian ini memberikan acuan kepada dua hal yaitu (1) penguasaan substansi materi pelajaran dan (2) penguasaan 8 keterampilan dasar mengajar dari maha siswa. Oleh sebab itu terkait dengan latihan keterampilan dasar mengajar kepada maha siswa sebagai calon guru, maka salah satu alternatif urutan latihan keterampilan dasar mengajar dapat dipilih sebagai berikut:

1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran;

Membuka pelajaran sebagai kegiatan awal yang dimaksudkan untuk mengkondisikan peserta didik (siswa) sedemikian sehingga mereka termotivasi secara fisik maupun psikhis dan siap melakukan aktivitas pembelajaran, memberikan acuan terhadap kompetensi, menunjukkan kaitan substansi materi pembelajaran .

Penutup pelajaran pada dasarnya sebagai aktivitas mengakhiri pembelajaran. Melalui kegiatan ini peserta didik dipastikan sudah memiliki pengalaman belajar yang utuh sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Jadi menutup pembelajaran sebagai bagian integral dari pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengecek capaian kompetensi, memberikan rangkuman, kesimpulan, memberikan materi untuk pendalaman, dan mengingatkan kompetensi selanjutnya.

2) Keterampilan bertanya;

Bertanya merupakan salah satu aktivitas yang selalu ada dalam proses komunikasi, memberi stimulus kepada peserta didik dalam bentuk kalimat tanya yang membutuhkan jawaban. Pertanyaan yang diajukan sangat ditentukan oleh fungsi dari pertanyaan itu. Dalam pembelajaran pertanyaan dapat berfungsi untuk meningkatkan aktivitas peserta didik, menuntun atau membangun proses berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu atau untuk memusatkan perhatian.

Banyak hal yang harus menjadi pertimbangan dalam mengajukan pertanyaan antara lain (a) ungkap pertanyaan secara jelas, (b) memiliki acuan supaya tidak membingungkan, (c) menyebar kepada seluruh peserta didik, (d) memperhatikan jeda waktu untuk peserta didik memikirkan jawaban, (e) jika pertanyaan tidak mendapatkan jawaban, maka diajukan dengan kalimat yang lain yang lebih mudah sehingga lebih dimengerti peserta didik dan (f) memperjelas informasi yang sudah diterima peserta didik.

Wujud sebuah pertanyaan bisa berperan sebagai (a) memperjelas jawaban yang sudah diberikan, (b) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkap alasan, fakta atau pandangan atau memberikan contoh, (c) untuk mendapatkan kesepakatan, (d) menuntun peserta didik melengkapi jawaban, (e) mengembangkan jawaban sedemikian sehingga jawaban yang lebih kompleks.

3) Keterampilan menjelaskan;

Menjelaskan merupakan keterampilan yang utama dalam pembelajaran matematika dan tidak terpisah dari penguasaan materi pelajaran. Hal ini dilatarbelakangi oleh objek matematika yang abstrak dan terdiri dari fakta, konsep, operasi dan prinsip. Menjelaskan objek matematika dalam pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penyajian materi pelajaran. Menyajikan materi pelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk mengorganisasikan materi pembelajaran dalam tata urutan fungsional, terencana secara sistematis. Menjelaskan dalam hal ini berarti menyampaikan informasi secara lisan kepada peserta didik untuk mengkondisikan siswa belajar dan mengembangkan kemampuan bagaimana berpikir untuk pemecahan masalah. Oleh sebab itu perlu diperhatikan hal-hal berikut : (a) menggunakan bahasa sesuai dengan perkembangan peserta didik, (b) mengungkap dengan lancar dan menghindari kata yang tidak perlu dan berulang, (c) kalimat disusun dengan tata bahasa yang baik dan mudah dimengerti, (d) menghindari istilah yang meragukan seperti kira-kira, mungkin, apa dulu, kalau tidak salah dan yang sejenisnya, (e) suara yang jelas kata-katanya, dan (f) memungkinkan tumbuhnya pengaruh mendidik (*nurturant effec*).

4) Keterampilan mengadakan variasi;

Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan aktivitas yang sengaja dilakukan guru dengan maksud untuk menghindari kemonotonan yang berakibat kebosanan, motivasi belajar yang tidak putus, pemenuhan gaya belajar peserta didik yang

beraneka ragam. Dari berbagai sumber teori dapat dirangkum bahwa variasi dalam pembelajaran meliputi:

- a. Variasi gaya mengajar, antara lain berupa : variasi suara, variasi gerak badan dan mimik, mobilitas posisi, memusatkan perhatian, membuat kesenyapan sejenak, memberi kontak pandang.
- b. Variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran, antara lain berupa : variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dimanipulasi.
- c. Variasi pola interaksi dan kegiatan. Variasi interaksi berbentuk klasikal, kelompok dan perorangan. Variasi kegiatan berupa : demonstrasi, diskusi, latihan, menelaah materi, atau praktikum dan yang sejenisnya.

5) Keterampilan memberi penguatan;

Penguatan adalah tanggapan guru terhadap perilaku peserta didik yang memungkinkan dapat membesarkan hati peserta didik agar lebih terpacu dalam interaksi pembelajaran. Penguatan *verbal* adalah aktivitas guru untuk merespon kegiatan peserta didik berupa kata-kata atau gerakan-gerakan menjadi hal yang penting di dalam pembelajaran. Kata-kata atau komentar berupa pujian dalam ungkapan antara lain: bagus, baik sekali, saya puas dengan jawabanmu, sebaiknya kalian mencontoh temanmu ini, dapat membuat peserta didik lebih percaya diri dan terdorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Penguatan dapat pula dilakukan dengan *non-verbal* misalnya cara menunjukkan mimik dan gerak badan simpati, mendekati dan sentuhan, memberi hadiah dan kegiatan menyenangkan.

Hal yang mendasar dan menjadi prinsip pemberian penguatan adalah : (a) kehangatan dan keantusiasan. Kata atau ungkapan disertai dengan menunjukkan suara simpati, senyum dan berbagai gerakan menyenangkan. (b) Kebermaknaan, penguatan yang diberikan membuat peserta didik merasakan dihargai sehingga tumbuh dan meningkat perannya dalam pembelajaran. (c) Hindari kata-kata atau ungkapan mencela atau mengejek respon peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan misalnya jawaban salah. (d) Penguatan berikan dengan segera dan bervariasi. Setiap respon positif segera diringi dengan penguatan sesuai dengan sasarannya baik ditujukan kepada individu, kelompok atau seluruh peserta didik.

6) Keterampilan mengelola kelas;

(1) Menciptakan dan mempertahankan iklim belajar yang optimal.

Keterampilan ini membutuhkan kemampuan guru untuk meninisiatifkan kegiatan pembelajaran yang optimal, efisien, dan efektif. Oleh sebab itu guru harus : (a) Tanggap terhadap karakteristik peserta didik, menguasai materi dan strategi pembelajaran; (b) Menguasai cara membagi perhatian; (c) Menguasai cara memusatkan perhatian individu, kelompok dan klasikal; (d) Tepat memberikan petunjuk kepada peserta didik; (e) Terampil memberikan penguatan.

(2) Mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Untuk hal ini guru harus: (a) memiliki penguasaan tentang cara memodifikasi tingkah laku yang menyimpang; (b) terampil pengelolaan aktivitas belajar dalam

kelompok dan (c) mampu menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Untuk memaksimalkan ktivitas peserta didik di dalam pembelajaran antara lain dilakukan melalui diskusi dan perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rencanakan sebaik-baiknya masalah, sistematika diskusi, peran setiap anggota kelompok, tujuan yang harus dicapai.
- b. Pada saat diskusi berlangsung guru harus cermat memperhatikan interaksi di dalam kelompok.
- c. Lakukan pengendalian terhadap aktivitas kelompok jika terdapat pergeseran atau penyimpangan dari pokok masalah diskusi di kelompok.
- d. Berikan arahan atau tuntunan sedemikian sehingga kelompok bisa mengkonstruksi dan menemukan penyelesaian masalah yang didiskusikan.
- e. Jika terjadi perbedaan pandangan sehingga kelompok tidak sampai pada suatu kesimpulan, maka guru harus memosisikan diri sebagai penyeimbang.
- f. Perjelas semua gagasan menuju kepada kesimpulan penyelesaian masalah yang didiskusikan dengan mengungkap ide pokok dari kelompok.

8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Aktivitas mengajar kelompok kecil dan perorangan umumnya terjadi jika guru melaksanakan pembelajaran secara klasikal. Keterampilan mengajar kelompok kecil adalah kemampuan guru melayani kegiatan peserta didik dalam belajar berkelompok dengan jumlah peserta didik berkisar antara 3 - 5 orang setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan dalam pengajaran perorangan atau pengajaran individual adalah kemampuan guru dalam pembelajaran dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan atau perbedaan-perbedaan individual peserta didik.

Terkait dengan hal tersebut Putu Sutrisna (2011) memberikan menyebutkan gunakan pendekatan perorangan dengan memperhatikan hal-hal berikut : (1) guru harus menampilkan kehangatan kepada peserta didik, (2) guru harus peka terhadap peserta didik dan kebutuhan peserta didik, (3) guru perlu mendengarkan secara simpati dan merespon secara positif terhadap pikiran peserta didik dan membuat hubungan yang saling percaya, (4) guru bisa membantu peserta didik jika peserta didik menghadapi masalah.

Strategi *Lesson Study* Dalam Pembimbingan Latihan 8 Keterampilan Dasar Mengajar

Strategi yang dimaksud di dalam kajian ini diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur aktivitas dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan usaha untuk menguasai keterampilan dasar mengajar melalui pembimbingan. Pelaksanaannya mengikuti rangkaian aktivitas sebagaimana yang ditunjukkan pada diagram 1.

Dari berbagai sumber teori dan hasil penelitian diperoleh bahwa aktivitas dalam strategi *lesson study* dilaksanakan dalam rangkaian siklus kegiatan: *Planning-Doing-Seeing (Plan-Do-See)*. Untuk keperluan pembimbingan kepada mahasiswa dalam

menguasai 8 keterampilan dasar mengajar, tiga kegiatan ini didahului dengan pengkondisian. Sehingga rangkaian satu siklus pembimbingan ada 4 aktivitas pokok strategi lesson study adalah : *Conditioning-Planning-Doing-Seeing (Co-Plan-Do-See)*. Rangkaian aktivitas pembimbingan mahasiswa untuk menguasai keterampilan dasar mengajar digambarkan pada diagram berikut:



Diagram 2 : Siklus Aktivitas Pembimbingan Latihan 8 Keterampilan Dasar Mengajar dengan Strategi *Lesson Study*

1) Pengkondisian

Tahap ini bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa mengenal konsep 8 keterampilan dasar mengajar dan menelaah kembali hubungan konsep didalam materi pelajaran matematika SMP/MTs, SMA, SMK dan MA. Pada tahap ini aktivitas mahasiswa adalah (a) mempelajari konsep-konsep di dalam 8 keterampilan dasar mengajar, (b) menelaah substansi materi pelajaran matematika yang akan diajarkan, (c) mendiskusikan permasalahan hasil bacaan yang ditemukan dari 8 keterampilan dasar mengajar.

2) Perencanaan (Plan)

Pada tahap ini yang paling penting adalah menghasilkan gagasan praktik berdasarkan komponen keterampilan mengajar fokus latihan. Jika mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan permasalahan pada komponen keterampilan sebagai fokus praktik, maka dosen pembimbing menunjukkan atau memodelkan. Penguasaan komponen keterampilan mengajar yang akan dipraktikkan akan membantu mahasiswa untuk mengamati terlaksananya komponen tersebut oleh koleganya.

Setiap mahasiswa memilih kompetensi dasar yang akan dipraktikkan dan membuat catatan singkat tentang pokok materi yang dibelajarkan. Terkait dengan hal ini dipersiapkan pula hal-hal yang terkait dengan komponen keterampilan dan materi yang diajarkan. Termasuk hal yang perlu disepakati dalam perencanaan adalah proses pengamatan yang meliputi : aspek yang diamati, penguasaan materi pelajaran, alokasi waktu untuk setiap keterampilan yang menjadi fokus praktik, proses refleksi dan tindak lanjut hasil refleksi.

3) Pelaksanaan latihan (Do)

Doing (Do) pada *lesson study* dalam pelaksanaan bimbingan latihan keterampilan dasar mengajar ini merupakan tahap yang bertujuan untuk mengimplementasikan komponen keterampilan dasar mengajar yang telah dirancang. Fokus pengamatan

bukan hanya pada sikap penampilan mahasiswa yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada terlaksananya dengan sebaik mungkin komponen keterampilan dasar mengajar. Setiap mahasiswa secara bergilir menjadi guru model untuk mempraktikkan keterampilan dasar yang sudah direncanakan. Sebagai model berarti mahasiswa dituntut untuk mampu mempertunjukkan komponen-komponen keterampilan dasar mengajar. Mahasiswa yang lain mengamati dan mencatat kelebihan dan kekurangan yang teramati. Dalam kelompok bimbingan *peer teaching* ini, mahasiswa lain disamping sebagai pengamat mereka juga berperan sebagai peserta didik (siswa). Dalam peran sebagai siswa yang perlu diperhatikan adalah mahasiswa berperilaku sebagai siswa yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan (SMP/MTs atau SMA/SMK/MA). Dosen pembimbing mengamati dan mencatat penguasaan materi pelajaran dan seluruh komponen keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik.

4) Refleksi (See)

Rekaman seluruh aktivitas praktik diungkap secara terbuka pada tahapan ini. Pengungkapan aktivitas praktik tidak dimaksudkan untuk membuat praktikan tersajung dengan kelebihannya atau terpejokkan dengan kekurangannya dalam keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik. Tetapi kelebihan dan kekurangan dari seorang mahasiswa pada keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik menjadi pengalaman kepada mahasiswa lain. Kekurang salah seorang mahasiswa pada keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik harus diperbaiki oleh mahasiswa lain pada gilirannya mempraktikkan keterampilan dasar yang sama. Manfaat yang diperoleh dari refleksi ini adalah setiap mahasiswa dapat meniru dan meningkatkan kelebihan koleganya dan menghindari kekurangan yang sama pada gilirannya mempraktikkan keterampilan dasar yang sama.

Aktivitas refleksi dilaksanakan dalam tahapan sebagai berikut:

a. Penyampaian kesan dari pengalaman praktikan

Praktikan mengungkap kesan-kesannya dalam melaksanakan praktik keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik (latihan). Kelebihan dan kekurangannya dalam praktik diungkap sendiri oleh mahasiswa baik yang berkaitan dengan komponen keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik maupun penguasaan materi pelajaran.

b. Penyampaian tanggapan dari mahasiswa lain

Wujud tanggapan dapat berupa pujian, kritik dan saran terhadap pelaksanaan latihan keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas praktik dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati mahasiswa model. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

c. Penyampaian tanggapan dari dosen pembimbing.

Dosen pembimbing mengungkap catatannya berhubungan dengan keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik. Peran dosen pembimbing adalah (1) memberikan penguatan kepada kelebihan-kelebihan mahasiswa model dan

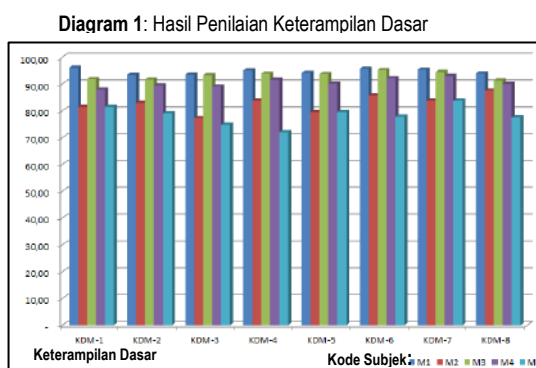
menjadikan contoh kepada mahasiswa lain untuk mempraktikkan keterampilan dasar mengajar yang sama, (2) memberikan solusi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa model, (3) menunjukkan contoh menghindari kekurangan mahasiswa model pada saat melaksanakan keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik. Hal yang terpenting dari pelaksanaan refleksi adalah memaknai apa yang bisa dipelajari dari praktik keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik. Refleksi harus segera setelah setiap mahasiswa model berakhir melaksanakan latihan keterampilan dasar mengajar yang menjadi fokus praktik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah deskriptif. Deskripsi didasarkan pada akumulasi data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh pada setiap tahapan strategi *lesson study* setiap fokus praktik. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif-kuantitatif atau kuantitatif-kualitatif. Data dikumpulkan pada saat mahasiswa melakukan diskusi persiapan materi dan keterampilan yang menjadi fokus praktik dan pada saat praktik pembelajaran *peer teaching*. Data kuantitatif tentang keterampilan mengajar diperoleh dari daftar komponen keterampilan dasar mengajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi penilaian keterampilan dasar mengajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

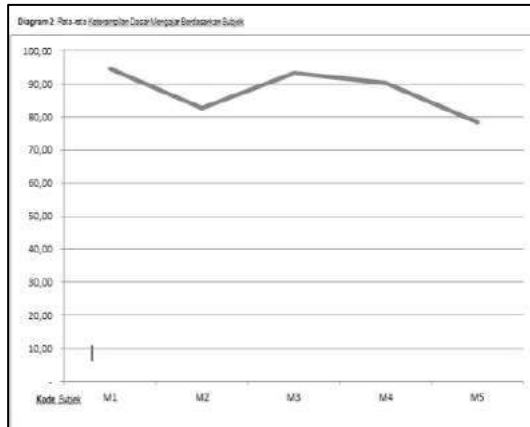
Data hasil penelitian tentang keterampilan dasar mengajar untuk dan oleh 5 subjek



penelitian disajikan di dalam diagram berikut:

Tergambar dari data hasil penelitian bahwa mahasiswa sudah menguasai konsep 8 keterampilan dasar mengajar. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal skor 70, hasil yang ditunjukkan dari diagram bahwa skor

yang diperoleh mahasiswa sudah berada di atas kriteria. Hal ini bisa dicapai karena perlakuan dalam perencanaan adalah mahasiswa mempelajari semua komponen keterampilan yang menjadi fokus praktik. Selanjutnya mendeskripsi secara tertulis apa saja yang dilakukan di dalam praktik keterampilan tersebut. Deskripsi aktifitas itu selanjutnya didiskusikan dan diberi masukan oleh sejawat. Setelah itu mahasiswa



skor tidak terlalu jauh dari batas ketuntasan minimal. Tetapi secara keseluruhan rata-rata skor keberhasilan dari ke lima subjek penelitian adalah 87,73. Keberhasilan ini tentu merupakan salah satu akibat dari perlakuan yang didasarkan strategi *lesson study* dalam pembimbingan 8 keterampilan dasar mengajar.

SIMPULAN

Memperhatikan temuan teoretis seperti yang disajikan di atas, dapat disimpulkan babarapa hal sebagai berikut:

- 1) Untuk membuat mahasiswa menguasai 8 keterampilan dasar mengajar harus dilakukan dalam proses latihan mengajar yang terencana, bertahap, berlapis sistematis dan berkelanjutan.
- 2) Proses latihan dapat dilakukan berdasarkan *strategi lesson study* dalam 4 tahapan yakni (1) *condisioning*, (2) *planning*, (3) *doing* dan (4) *seeing*. Keempat tahapan dari strategi ini merupakan rangkaian tidak putus dari *Condisioning-Planning-Doing-Seeing (Co-Plan-Do-See)*.
- 3) Kontribusi nyata dan positif dari strategi *lesson study* ini terhadap penguasaan keterampilan dasar mengajar melalui latihan mengajar dalam bentuk bimbingan *peer teaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholis Sa'dijah. 2010. *Aktivitas dan Respon Calon Guru Dalam Penerapan Lesson Study Pada Pembelajaran Matematika Berbahasa Inggris di SMA Negeri 3 Malang*. Prosiding Seminar Nasional Lesson Study 3. Peran lesson Study Dalam Meningkatkan Profesionalitas Pendidik. Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Malang

melaksanakan simulasi praktik mengajar dengan keterampilan yang menjadi fokus prkatik. Hal ini yang membuat mahasiswa semakin kaya dengan informasi tentang melaksanakan keterampilan dasar fokus prkatik. Ditinjau dari mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini, digarma 2 menunjukkan bahwa terdapat satu subjek dengan kode M5 yang memiliki rata-rata

- Dadang Sukarman. 2013. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Tersedia pada <http://pujakesumaputrasurya.blogspot.com/2013/09/8-keterampilan-dasar-mengajar-yang.html> (28 Februari 2015; 20,43 Wita)
- Dwikoranto. 2009. *Meningkatkan Profesionalisme Guru MIPA Melalui Implementasi Lesson Study Berbasis MGMP di Kota Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Sekolah Untuk Mencaapai Keunggulan Bangsa. Yogyakarta, 6 Desember 2009. ISBN : 978-979-16353-4-9
- Heni Purwati, Supandi. 2011. *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Dosen Melalui Lesson Study*. Online Tersedia pada <http://portalgaruda.org/article.php?article=6861&val=527#page=1&zoom=auto,-107,536> (3 Maret 2015: 23.05 Wita)
- Lewis, C, Perry, R., Hurd, J., & O'Connell, M. P. 2006. *Teacher collaboration: Lesson study* omes ofage in North America. Tersedia pada http://www.Lessonresearch.net/LS_06Kappan. (20 Desember 2014)
- Lise Chamisijatin. 2014. *Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Pelaksanaan Pendekatan Scientific Guru IPA SMP Muhammadiyah 6 Kabupaten Malang*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pusat PPL Universitas Negeri Gorontalo. 2013. *Pedoman PPL*. Gororntalo. Universitas Negeri Gorontalo
- Putu Sutrisna. 2011. *Komponen 8 Keterampilan Dasar Mengajar*. Tersedia pada. <http://putusutrisna.blogspot.com/2011/04/komponen-komponen-8-keterampilan.html>, (28 Februari 2015; 20,43 Wita)
- Rustono W.S. 2008. *Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menerapkan Strategi Pembelajaran Melalui Lesson Study Di Sekolah Dasar*. "JURNAL, Pendidikan Dasar" Nomor: 10 - Oktober 2008
- Siska Candra Ningsih. 2013. *Implementasi Lesson Study Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa*. Volume 1. Prosiding SNMPM Universitas Sebelas Maret 2013
- Sudrajad, A. 2008. *Lesson study Untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses-dan-hasilpembelajaran/>.(15 Januari 2015; 20,43 Wita)

**MENINGKATKAN AKTIFITAS UNTUK HASIL BELAJAR INDIVIDU PADA MATERI
POKOK UKURAN PEMUSATAN SUATU DATA YANG DISAJIKAN MELALUI
DIANGRAM MELALUI PEMBELAJARAN SISTEM TAMU**

Satra Hamzah

Guru Matematika SMK Negeri 4 Kota Gorontalo
dra.satrahmah@gmail.com

ABSTRAC

Peran guru sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran harus bisa memposisikan siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Usaha ini harus dilakukan untuk memberi kesempatan maksimal kepada setiap siswa untuk aktif dalam belajar. Untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Berbagai model pembelajaran matematika telah dikembangkan untuk maksud di atas, salah satu dari model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kelompok atau *Cooperative Learning*. Gejala yang ditemukan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran matematika masih tetap didominasi oleh siswa pintar atau siswa yang berani mengeluarkan pendapat. Sehingga siswa yang pintar semakin pintar dan siswa yang memiliki kemampuan rendah tidak bisa menyesuaikan dengan siswa yang pintar. Kondisi ini ditanggulangi dengan implementasi pembelajaran sedemikian sehingga siswa menunjukkan intensitas aktifitas belajar yang baik, maka akan berimbas kepada peningkatan hasil belajarnya. Implementasi pembelajaran kooperatif pada pembelajaran matematika yang dimaksud adalah teknik sistem tamu. Teknik sistem tamu memiliki karakteristik yang dapat meningkatkan intensitas aktifitas belajar siswa, karena teknik ini menuntut peran aktif siswa dalam menerima, mengkaji untuk menguasai dan mengkomunikasikan kembali informasi.

Kata Kunci : *Aktivitas individu, Hasil Belajar, Teknik Sistem Tamu*

PENDAHULUAN

Fakta yang sering ditemukan di dalam pembelajaran matematika bahwa siswa lebih bermasalah dalam menentukan ukuran pemusatan jika data-data tersebut disajikan dalam diagram, seperti berikut. Kondisi pembelajaran matematika yang diharapkan terjadi adalah pembelajaran aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan. Sebagian besar guru matematika masih mengakui bahwa dalam pembelajaran matematika, aktivitas belajar senantiasa didominasi oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi. Tetapi ada pula ditemukan bahwa kadang-kadang siswa yang memiliki akademik lebih tinggi tetapi tidak menunjukkan aktivitas belajar yang lebih dibandingkan dengan siswa lain. Apalagi siswa dengan kemampuan akademik yang berada pada tingkat rata-rata atau di bawah rata-rata hampir dipastikan kreativitas belajar mereka belajar di dalam kelas juga relatif rendah.

Kondisi pembelajaran matematika yang diharapkan terjadi adalah pembelajaran *aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan*. Empat kondisi ini sangat diharapkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Akan tetapi fakta yang ditemukan belum seperti ini, oleh sebab itu beberapa pertanyaan yang bisa diajukan adalah:

- a. Guru harus melakukan apa dalam pembelajaran matematika untuk dapat mengaktifkan setiap siswa secara maksimal?
- b. Strategi pembelajaran matematika seperti apa yang harus direncanakan agar intensitas aktivitas belajar siswa dalam kelompok dapat memberi kontribusi kepada hasil belajar secara individu dalam pembelajaran ukuran pemusatan yang disajikan dalam diagram ?.
- c. Bagaimana melaksanakan pembelajaran ukuran pemusatan atau tendensi sentral jika data disajikan dalam bentuk diagram sedemikian sehingga siswa meningkat intensitas aktivitas belajarnya.

Orientasi Pembelajaran Kooperatif Teknik Sistem Tamu Dalam Pembelajaran Ukuran Pemusatan

Membisakan pembelajaran yang terpusat pada siswa merupakan salah satu usaha untuk menyahuti pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajaran terpusat pada guru kepada paradigma pembelajaran terpusat pada siswa. Inovasi dalam strategi pembelajaran merupakan hal harus dilakukan guru untuk maksud tersebut. Guru matematika sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran perlu menetapkan kegiatan inovatif untuk pembelajaran matematika berdasarkan pokok-pokok pemikiran sebagai berikut:

- 1) Menciptakan Kondisi Pembelajaran dengan Pengetahuan dan pengalaman bermakna.
Aktivitas belajar kelompok di dalam kelas harus dikondisikan untuk dapat memberi pengaruh kepada aktivitas seluruh siswa pada kelompok dan seluruh siswa di dalam kelas. Kontribusi aktivitas kelompok tersebut dilakukan untuk memberi hasil belajar siswa pada matematika sebagai pengetahuan yang ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa.
- 2) Menciptakan Kondisi Pembelajaran Untuk siswa membangun pengetahuan secara aktif.
Hal pokok yang harus disadari dalam pembelajaran adalah bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa menggunakan panca inderanya untuk mengamati, menanya, mengolah informasi, menalar dan mengkomunikasikan hasil belajarnya. Oleh sebab itu Anderson & Armbruster (dalam Anita Lie, 4:2004) mengemukakan bahwa penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

3) Menciptakan Kondisi Pembelajaran Untuk Mengembangkan Kompetensi Siswa

Di dalam diri siswa tersimpan sejumlah potensi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematik. Potensi itu dapat dikembangkan dengan memberi peran aktif secara kelompok atau secara perorangan. Pemberian kesempatan belajar itu memberikan penekanan kepada siswa melakukan proses dari pada hasil. Hal ini sejalan dengan paradigma bahwa setiap siswa memiliki kompetensi yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

4) Menciptakan Kondisi Pembelajaran Untuk Iklim Interaksi Multi Arah

Kegiatan pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun interaksi pribadi. Belajar merupakan suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing siswa berinteraksi dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan secara bersama-sama,

Empat pokok pikiran di atas mengharuskan suasana pembelajaran matematika perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk menciptakan proses belajar yang saling menguntungkan sehingga berpengaruh kepada peningkatan hasil belajar siswa. Dalam suatu kajiannya Anita Lie (2004:7) menyebutkan bahwa suasana belajar kooperatif menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan positif, dan penyesuaian psikologi yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan kompetisi.

Implementasi *Cooperatif Learning* Teknik Sistem Tamu Dalam Pembelajaran Matematika

Falsafah yang mendasari *cooperatif learning* adalah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan hal yang sangat penting artinya dalam kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga dan yang lebih luas dari itu. Untuk menggunakan *Cooperatif Learning* termasuk sistem tamu dalam pembelajaran matematika perlu diperhatikan 5 (lima) unsur, sebagaimana dikemukakan oleh Roge dan David Johnson (dalam Anita Lie, 2004:31) yakni: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggungjawab perorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antara anggota dan (5) evaluasi proses kelompok. Pendapat ini dikembangkan dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Saling Ketergantungan Positif

Kelompok-kelompok yang dibentuk dalam pembelajaran terdiri dari anggota-anggota yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk kemajuan belajar dalam kelompok. Tugas dan tanggungjawab tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan. Untuk menciptakan rangkaian

kerja kooperatif yang efektif guru perlu menyusun tugas sedemikian sehingga setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggungjawab yang berbeda tetapi dalam satu kesatuan untuk tugas dan tanggungjawab kelompok. Dengan demikian setiap siswa di dalam kelompok tersebut mendapat kesempatan untuk memberikan sumbangan aktivitasnya kepada kelompok. Pemikiran sisi positifnya adalah siswa yang memiliki kemampuan yang kurang merasa terhargai, tidak minder, bahwa mereka akan terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan dengan demikian akan menaikkan kemampuan belajar mereka.

2) Tanggungjawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur pertama, karena keberhasilan aktivitas kelompok sangat tergantung dari aktivitas individu. Oleh sebab itu perencanaan kegiatan individu dalam *cooperatif learning* sangat ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru.

3) Tatap Muka

Setiap anggota kelompok secara bersama-sama dan berkelanjutan harus diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung (tatap muka). Interaksi ini akan menciptakan sinergitas (ketergantungan yang saling menguntungkan) semua anggota kelompok. Dasar pemikirannya adalah hasil pemikiran dari banyak orang adalah lebih baik dari hasil pemikiran dari satu orang. Inti dari sinergitas itu adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Sinergitas tidak didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi melalui proses kelompok yang cukup panjang.

4) Komunikasi Antar anggota

Melalui unsur ini dikehendaki bahwa siswa dilatih untuk mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Peran guru pada unsur ini sangat dibutuhkan untuk mengarahkan para siswa sehingga mampu menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, sebagai salah satu dari akibat pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional siswa.

5) Evaluasi Proses Kelompok.

Dua hal menjadi sasaran evaluasi dalam pembelajaran matematika adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil kerja sama kelompok. Untuk itu guru perlu merencanakan waktu pelaksanaan evaluasi. Evaluasi proses ditujukan untuk mengetahui aktivitas siswa di dalam kegiatan belajar, berupa: (a) partisipasi anggota kelompok, (b) usaha siswa membantu anggota kelompok, (c) terjadi saling bertanya dan saling memberi jawaban atau mengajukan pendapat terhadap sesuatu yang menjadi masalah kelompok, (d) peran masing-masing anggota

kelompok dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawab masing-masing untuk keberhasilan kelompok.

Memperhatikan pokok-pokok pikiran dan unsur-unsur *cooperative learning* maka penggunaannya dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni : *pertama* memanfaatkan tugas pekerjaan rumah. Membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan banyaknya anggota kelompok 2 – 5 orang setiap kelompok. Siswa diberi tugas untuk membandingkan hasil pekerjaan antara anggota yang satu dengan anggota yang lain di dalam kelompoknya. *Kedua*, pembahasan materi baru. Aktivitas siswa dalam membahas materi baru, didahului dengan informasi berupa mendemonstrasikan suatu teknik baru yang dapat digunakan untuk menghitung, memecahkan masalah, menggambar grafik, membuktikan teorema. Selanjutnya siswa bergabung dalam kelompok-kelompok yang telah ditetapkan untuk mengkaji pengembangan materi atau membahas soal/masalah. Aktivitas siswa selanjutnya adalah mengkomunikasikan hasil kerja kelompok kepada kelompok lain. Jika diperlukan selanjutnya guru memberikan penegasan terhadap pekerjaan kelompok yang membutuhkan penjelasan atau klarifikasi. Masalah yang perlu disiapkan guru harus dibuat sedemikian rupa sehingga saling membutuhkan antara anggota kelompok yang satu dengan teman kelompoknya dalam penyelesaian masalah tersebut.

Pengelompokan Dalam *Cooperative Learning* Teknik Sistem Tamu

Untuk mengoptimalkan aktivitas siswa di dalam *Cooperative Learning* pada pembelajaran matematika, keanggotaan sebaiknya heterogen, baik dari kemampuan akademik maupun karakteristik lainnya. Untuk menjamin keheterogenan kelompok, gurulah yang membagi kelompok. Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri yang menonjol dalam pembelajaran *Cooperative Learning*.

System Tamu Dalam Pembelajaran *Cooperative Learning*.

Salah satu yang menandai komitmen terhadap tugas guru adalah melakukan inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pembelajaran *cooperative learning* dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik. Teknik yang sudah sering digunakan guru adalah jigsaw, stad dan kelompok penyelidik. Selain teknik-teknik yang disebutkan di atas masih terdapat beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika salah satu diantaranya adalah teknik sistem tamu (*Visitor System*).

Struktur kegiatan sistem tamu ini memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengkomunikasikan hasil bahasan kelompoknya kepada kelompok lain. Secara garis besar ada aktivitas siswa yang tumbuh pada kegiatan kelompok ialah:

- (1) siswa bekerja sama dalam kelompok seperti biasa
- (2) setelah selesai, satu orang pada kelompok itu tetap tinggal pada kelompoknya dan anggota yang lain berkunjung ke kelompok lainnya.

Siswa yang tinggal bertugas memberikan penjelasan hasil kerja kelompoknya kepada siswa yang dari kelompok lain.

- (3) setelah selesai pemberian penjelasan dan diskusi pada saat kunjungan, tamu kembali kekelompok mereka sendiri dan secara bergilir melaporkan informasi dan hasil diskusi mereka dengan kelompok lain.
- (4) setiap siswa membuat kesimpulan dari seluruh informasi yang mereka peroleh.

Empat aktivitas di atas dapat dirinci melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

Tahap I

- (1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
- (2) guru menjelaskan pokok-pokok materi
- (3) bentuk kelompok dengan banyaknya anggota kelompok sama dengan jumlah masalah yang akan dibahas;

Tahap II

- (4) setiap kelompok diberikan satu masalah untuk didiskusikan pemecahannya dalam waktu yang ditentukan;
- (5) setelah waktu yang ditentukan selesai, mintalah masing-masing kelompok menyepakati anggotanya yang akan berkunjung ke kelompok yang lain dan salah seorang lainnya menunggu tamu dari kelompok lain;
- (6) siswa yang bertamu akan mendiskusikan pemecahan masalah yang telah didiskusikan oleh kelompok yang dikunjunginya;

Tahap III

- (7) anggota kelompok yang bertamu kembali ke kelompoknya, secara bergilir menjelaskan kembali apa yang telah mereka terima.
- (8) setiap siswa memberikan laporan individu dari semua masalah yang dibahas;
- (9) guru memberikan penegasan pada pokok-pokok materi.

Konseptual dan Hipotesis

Konseptual

Tiga hal yang menjadi target penerapan teknik system tamu dalam pembelajaran kooperatif adalah (1) pengembangan aktivitas belajar dan (2) memaksimalkan aktivitas individu dalam pembelajaran matematika dan (3) peningkatan penguasaan siswa terhadap materi yang dibelajarkan. Dalam pengembangan aktivitas belajar terdapat tiga kemampuan yang dikembangkan pada siswa yakni (1) tanggungjawab akademik (2) sosial akademik dan (3) mempublikasikan hasil kerja. Tiga kemampuan akademik ini akan memberi dampak positif terhadap peningkatan penguasaan dalam menghitung rata-rata, median dan modus.

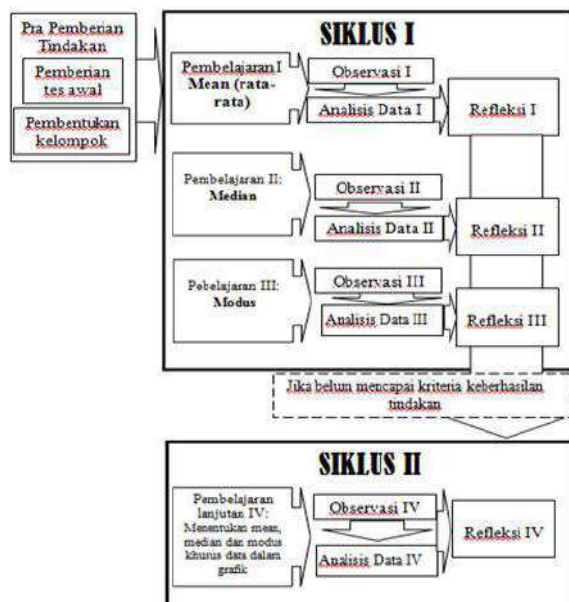
Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan konseptual yang dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa *"Jika dalam pembelajaran ukuran pemusatan suatu data yang disajikan dengan grafik digunakan pembelajaran teknik system tamu, maka aktivitas kelompok dapat meningkatkan aktivitas individu"*.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Gorontalo, pada siswa kelas XII Jurusan Akuntansi tahun pelajaran 2014/2015. Siswa dikelas ini berjumlah 21 orang terdiri dari masing-masing 4 siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Di kelas ini terdapat 15 % siswa yang sering menunjukkan aktivitas lebih dari siswa lainnya., 25 % siswa yang



memberi respon nyata jika ditunjuk dan 60 % menunjukkan aktivitas nyata di dalam kelas jika diberikan bimbingan langsung secara individu.

Siklus Tindakan

Secara skematik desain tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, lembar balikan dari siswa dan instrumen hasil belajar berupa tes tertulis essay.

Indikator Keberhasilan

Tolok ukur keberhasilan tindakan adalah rata-rata perkembangan hasil belajar adalah:

- Minimal 85% siswa memperoleh skor ≥ 75
- Minimal 85% siswa menunjukkan perkembangan hasil belajar yang baik.

Untuk skor perkembangan hasil belajar siswa didasarkan pada kriteria seperti yang dikemukakan Slavin, Robert. E, (1995). berikut:

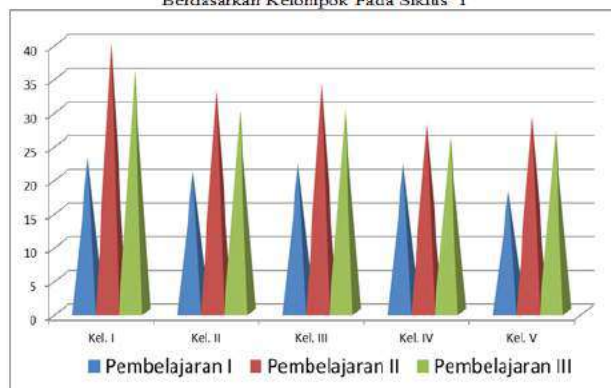
Tabel 1,1 Skor perkembangan hasil belajar siswa didasarkan pada kriteria

Langkah	Indikator	Operasionalisasi
1	Menetapkan skor dasar	Setiap siswa diberikan skor berdasarkan selisih mutlak skor postes dan pretes
2	Menghitung skor postes	Skor postes dan skor pretes diperkurangkan kemudian ditetapkan nilai mutlaknya selisih nilai tersebut.
3	Menghitung skor perkembangan	Nilai mutlak selisih mutlak skor postes dengan skor pretes selanjutnya disesuaikan dengan kriteria berikut.
4	Skor Perkembangan	
	Kriteria	Kriteria
	0 poin	Skor post tes ≥ 10 di bawah skor pretes
	10 poin	$1 \leq$ Skor Post tes < 10 di bawah skor pretes
	20 poin	Skor postes 10 poin di atas skor pretes
	30 poin	$10 \leq$ Skor Post tes < 19 di atas skor pretes .
	40 poin	Hasil postes ≥ 20 poin di atas skor pretes .
5	Menghitung rata-rata kelompok	Jumlah skor skor perkembangan anggota dibagi banyaknya anggota kelompok
6	Kontribusi aktifitas siswa dalam kelompok pada Hasil kerja individu	$N < 15$: Kurang $15 \leq N < 20$: Cukup $20 \leq N < 25$: Baik $N \geq 25$: Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Ukuran Pemusatan

Diagram 1.1
Skor Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran
Diagram Skor Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran
Berdasarkan Kelompok Pada Siklus 1



Aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok diamati dalam 4 indikator, yakni (1) tanggungjawab akademik (2) sosial akademik dan (3) publikasi hasil kerja kelompok.pada masing-masing pembelajaran yakni pembelajaran I sampai dengan

pembelajaran III disajikan pada diagram 1.1. Dalam tiga rangkaian pembelajaran telah diperoleh data aktivitas belajar siswa pada setiap siklus. Aktifitas belajar pada setiap kelompok disiklus 1 menunjukkan bahwa aktifitas siswa pada pembelajaran 2 lebih baik dari pada aktifitas siswa pada pembelajaran 1 dan pembelajaran 3. Dari data diperoleh pula bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran 3 lebih baik dibandingkan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran 1.

Peninjauan terhadap beberapa langkah pembelajaran ternyata memberi akibat yang lebih baik

kepada aktivitas belajar siswa. Hasil tindakan yang diperoleh pada diagram ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar cenderung memberi skor yang lebih baik. Skor aktivitas dalam pembelajaran 1 lebih baik dari pada aktivitas dalam pembelajaran 2, dan aktivitas dalam pembelajaran 2 lebih baik lagi pada pembelajaran 3.

Skor Hasil Belajar dan Perkembangannya

Sebelum implementasi pembelajaran kooperatif dengan teknik system tamu pada pembelajaran ukuran pemusatan (mean,

median dan modus) dilakukan, aktivitas pembelajaran didahului dengan memberikan pre-test. Hasil pre-test ini selanjutnya dipakai sebagai dasar pengelompokan siswa. Penentuan anggota setiap kelompok didasarkan pada ranking (kemampuan akademik) yang diperoleh dari hasil pre-test. Pada akhir setiap siklus pembelajaran dilakukan test yang dinamakan post-test (post-test 1 dan post-test 2). Post-test 1 dilakukan setelah pembelajaran siklus 1 dan post-test 2 dilakukan setelah pembelajaran siklus 2.

Nomor 1 sampai dengan nomor 21 pada diagram ini adalah urutan siswa setelah diranking berdasarkan hasil pretest. Dari diagram ini datanya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Hasil belajar yang ditunjukkan oleh data posttest 1 lebih baik dari pada hasil pretest

Diagram 1.2
Skor Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran
Diagram Skor Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran
Berdasarkan Kelompok Pada Siklus 2

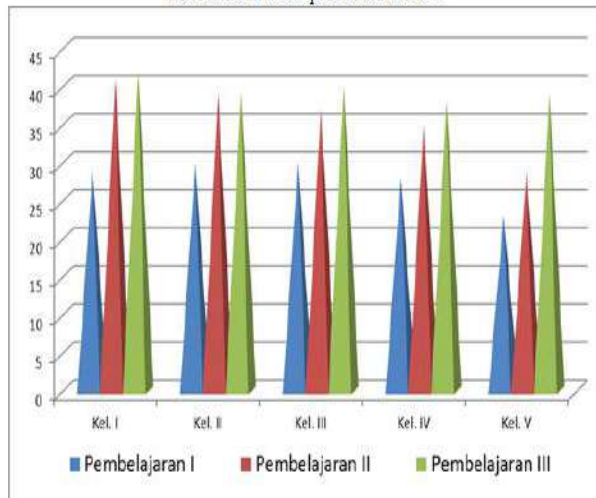
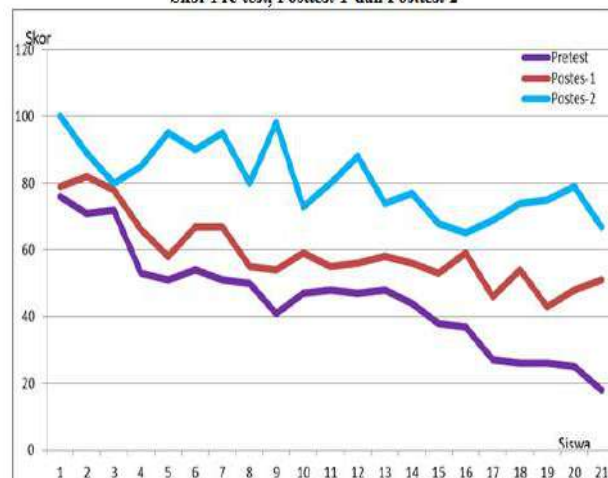


Diagram 2.1
Skor Pre-test, Posttest-1 dan Posttest-2



dan hasil pelajaran yang ditunjukkan oleh posttest 3 lebih baik dari pada hasil belajar yang ditunjukkan oleh data posttest 2.

Dampak baik dari penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan teknik system tamu dalam penelitian tindakan kelas ini persentasenya ditunjukkan pada diagram 2.1. Skor hasil belajar seperti yang disajikan pada diagram 2.1 selanjutnya digunakan untuk menentukan skor perkembangan masing-masing siswa dalam pembelajaran. Untuk skor perkembangan hasil belajar siswa pada posttest 1 didasarkan pada skor pre-test dan posttest 1. Selanjutnya skor perkembangan hasil belajar siswa pada posttest 2 didasarkan pada skor posttest 1 dan posttest 2 Berdasarkan hasil pree test, posttest 1 dan posttest 2, diperoleh hasil persentase perkembangan belajar sebagai berikut.

Tabel 4.1
Persentase Poin Perkembangan Skor Perolehan Siswa

Kriteria Pekembangan	Posttest-1	Posttest-2
0 poin	0,00	0,00
10 poin	42,86	9,52
20 poin	4,76	0,00
30 poin	23,81	4,76
40 poin	28,57	85,71

Terbaca dari tabel ini bahwa pada siklus 1 persentase poin perkembangan skor hasil belajar siswa sampai dengan 30 poin adalah 71,43%. Hal ini dapat diperbaiki pada siklus 2 sehingga menghasilkan persentase poin perkembangan 30 poin – 40 poin adalah 90,47%.

KESIMPULAN

Memperhatikan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Aktivitas belajar individu pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 4 Gorontalo pada materi ukuran pemusatan yang disajikan dalam diagram dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif teknik system tamu.
- 2) Aktivitas belajar dalam kelompok memberi kontribusi positif terhadap perkembangan aktivitas belajar individu, sehingga berpengaruh pada perkembangan hasil belajar atau ketuntasan kompetensi pada materi pokok ukuran pemusatan
- 3) Pembelajaran kooperatif dengan teknik system tamu dapat menumbuhkan tanggungjawab akademik, mengembangkan sikap sosial akademik dan menumbuhkan kemampuan mempublikasikan hasil kerja kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, Mulyono, (2000). *Memahami dan menangani siswa dengan problema dalam belajar*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Atik Winarti, (2001). *Inquiri, Bertanya dan Refleksi dalam CTL* (Makalah), Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.
- Fadjar Shadiq, (2004). *Strategi Pembelejaraan Matematika*. Yogyakarta: P3G Yogyakarta.
- Hadianto, Umar, (2009). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan Grup Investigation Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi (Tesis). Surakarta: Univeritas Sebelas Maret.
- Ibrahim, Muslinin, dkk. (2000), *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press.
- Ismail, (2001). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Pada Sub Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus I* (Makalah) , Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Johnson, Eaine B. (2002), *Contextual Teaching and Learning (What it is and why it's here to stay)*, California; Corwin Press, Inc
- Masriyah, (2001). *Pengajaran Langsung Pada Pokok Bahasan Menggambar Grafik Fungsi Kuadrat* (Makalah), Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Nur, Muhamad, (2000). *Strategi-strategi Belajar*, Surabaya: Pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah Unesa.
- , (2001). *Asesment Dalam Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas
- Santoso, (2002), Komik Mencerdaskan Bangas, Kompas 2002
- Slavin, Robert. E, (1995). *Cooperative Learning (Theory, Research, and Parctice)*. Boston: Allyn and Bacon
- Soedjadi, R, (1999/2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.

ABSTRAK

Pembelajaran Matematika Dengan Melibatkan Otak Kiri dan Otak Kanan Dalam Pemrosesan Informasi

Magy Gaspersz

Pembelajaran yang melibatkan optimalnya penggunaan otak kiri dan otak kanan secara seimbang akan memberikan respon positif pada siswa dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu pembelajaran harus dapat melibatkan gambar, warna, dimensi atau ruang sehingga lebih mudah diingat. Otak kiri dan otak kanan tidak berfungsi secara sendiri-sendiri, namun akan berfungsi secara bersama-sama dalam menerima dan memroses informasi. Sehingga diharapkan guru bisa merancang pembelajaran yang melibatkan keseimbangan otak kiri dan otak kanan.

Matematika sebagai alat untuk mengembangkan ketajaman berpikir siswa yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yaitu bernalar dan berpikir secara logis, analitis, kritis, kreatif dan bekerja sama. Pembelajaran matematika akan lebih menyenangkan jika adanya keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan dalam pemrosesan informasi. Sehingga sistem pembelajaran emosional otak dalam menentukan individualitas seseorang memungkinkan pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dan membuat koneksi antara belahan otak kiri dan otak kanan menjadi lebih cepat dan siswa dapat berpikir tentang pemecahan masalah matematika.

Kata kunci : Pembelajaran Matematika Otak Kiri dan Otak Kanan, Pemrosesan Informasi

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting dari pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Untuk itu matematika dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan ketajaman berpikir siswa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari

matematika siswa diharapkan dapat bernalar dan berpikir secara logis, analitis, kritis, kreatif dan dapat bekerja sama (Gaspersz, 2013).

Menurut Hall (Gaspersz, 2013) bahwa “duduk diam di tempat terbatas adalah salah satu hukuman yang paling berat dan dapat dijatuhkan kepada manusia. Namun inilah yang sering dilakukan kepada manusia di kelas”. Berdasarkan pendapat inilah, dalam pembelajaran guru selalu menganggap bahwa dirinya yang paling mengetahui ilmu matematika tanpa berpikir bahwa siswa juga mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Siswa dijadikan tempat untuk menampung ilmu saja. Hal ini mengakibatkan guru tidak mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan tidak memperhatikan fakta pentingnya penggunaan otak dalam proses pembelajaran. Padahal dengan adanya perkembangan IPTEK, justru siswalah yang dijadikan sebagai sumber informasi.

Berdasarkan *Triune Theory* yang diperkenalkan oleh Paul McClean pada tahun 1970 (Syafa'at, 2007) bahwa proses evolusi tiga bagian otak manusia yaitu otak besar (otak kiri dan otak kanan), otak tengah, dan otak kecil dengan fungsi masing-masing yang khas dan unik. *Triune Theory* merupakan sebuah temuan penting yang harus direspon positif oleh dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran berbasis otak dan memberdayakan seluruh potensi diri siswa. Hal ini disebabkan karena kemampuan IQ dan EQ seseorang dapat ditentukan oleh proses kinerja otak kiri dan otak kanan. Kecenderungan umum yang terjadi di kelas adalah pembelajaran yang hanya memfungsikan otak kecil semata, yaitu pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Padahalnya Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan dan perkembangan sebagai hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses informasi, untuk diolah sehingga membentuk hasil belajar. Proses belajar tidak berbeda halnya dengan proses menerima, menyimpan dan mengungkapkan kembali dengan informasi-informasi yang telah diterima sebelumnya. Gejala-gejala tentang belajar dapat dijelaskan jika proses belajar itu dianggap sebagai proses transformasi masukan menjadi keluaran. Sehingga dapat terjadinya proses kognitif dalam diri pembelajar melalui cara kerja otak.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Menurut Degeng (Mataheru, 2013) pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa secara eksplisit terlihat bahwa dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembelajaran merupakan proses membantu siswa untuk membangun konsep/prinsip dengan kemampuan siswa sendiri melalui internalisasi, sehingga konsep/prinsip tersebut terbentuk. Dengan proses internalisasi itu terjadilah transformasi informasi yang diperoleh menjadi konsep/prinsip baru. Transformasi tersebut mudah terjadi, karena terbentuknya jaringan konsep/prinsip dalam benak siswa. Dengan demikian pembelajaran adalah mengkonstruksi pemahaman dan proses membangun inilah yang lebih penting dari pada sekedar prestasi belajar.

Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan pemusatan pikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan-aturan yang ada dan harus dipenuhi untuk menguasai materi yang dipelajari. Dengan demikian matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peranan cukup besar dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, karena penguasaan matematika menuntun siswa untuk berpikir rasional, kritis, sistematis, produktif serta lugas. Pengajaran matematika melibatkan objek kajian langsung dan tak langsung. Menurut Soedjadi (Mataheru, 2003) objek dasar matematika yang berupa fakta, konsep, operasi atau relasi, dan prinsip merupakan objek mental atau objek pikiran. Mengingat objek dasar matematika merupakan objek mental atau objek pikiran, maka upaya untuk mengaktifkan kembali pengetahuan terdahulu dan pola berpikir yang pernah dipelajari siswa tentang matematika, bukanlah merupakan hal yang mudah. Oleh sebab itu diharapkan keterlibatan siswa secara individu aktif dalam belajar.

Menurut Nikson (Ratumanan, 2004:3), pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep

atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali.

Dengan demikian pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai suatu upaya membelajarkan siswa tentang rangkaian konsep/prinsip matematika yang akan dibangun siswa sendiri melalui pengalaman dan kempuannya sehingga membantu siswa berpikir matematis.

B. Konsep Pemrosesan Informasi

Dalam kehidupan setiap orang pasti menerima informasi yang ditangkap melalui panca indera yang dimiliki. Suara pembaca berita yang kita tangkap melalui telinga pada saat menyaksikan berita dapat kita ingat hingga beberapa jam berikutnya. Sebagian berita ada yang tetap selalu kita ingat secara detail hingga ingatan tersebut bertahan sampai beberapa tahun hingga puluhan tahun, beberapa berita kita lupa dalam waktu yang singkat pula.

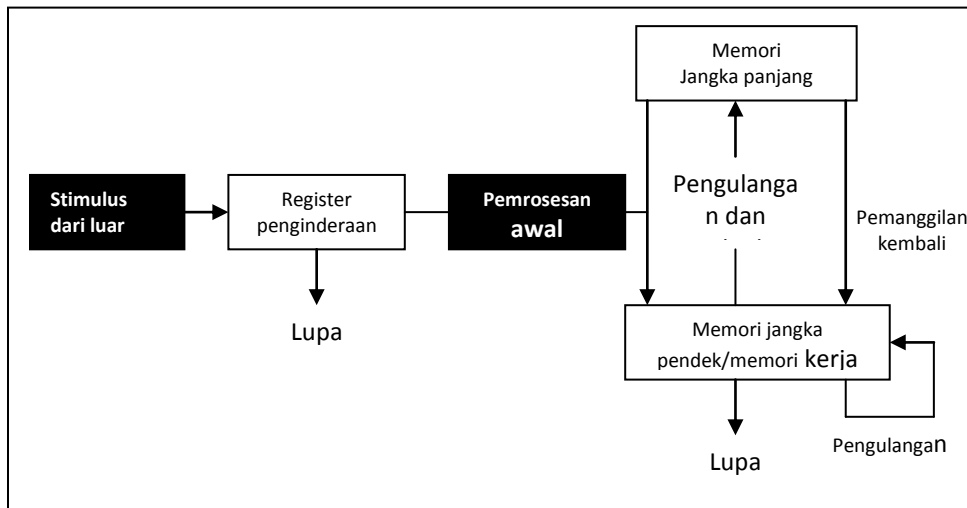
Robert Gagne merupakan salah satu tokoh pencetus teori pemrosesan informasi. Teori ini memandang bahwa belajar adalah proses memperoleh informasi, mengolah informasi, menyimpan informasi, serta mengingat kembali informasi yang dikontrol oleh otak.

Teori belajar oleh Gagne (Hidayati, 2012) disebut dengan *Information Processing Learning Theory*. Teori ini merupakan gambaran atau model dari kegiatan di dalam otak manusia di saat memroses suatu informasi. Karenanya teori belajar ini disebut juga *Information-Processing Model* oleh Lefrancois atau 'Model Pemrosesan Informasi'. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Menurut Gagne (Hidayati, 2012) tahapan proses pembelajaran meliputi delapan fase, yaitu:

- 1) Motivasi
- 2) Pemahaman
- 3) Pemerolehan
- 4) Penyimpanan
- 5) Ingatan kembali
- 6) Generalisasi
- 7) Perlakuan
- 8) Umpan balik

Informasi yang akan diingat (*remembered*), pertama-tama harus sampai pada indera seseorang. Kemudian diterima dan ditransfer dari register penginderaan ke memori kerja. Selanjutnya diproses lagi untuk ditransfer ke memori jangka panjang.



Gambar 2.1 Urutan Pemrosesan Informasi (Slavin, 2009:159)

Penjelasan secara rinci tentang urutan pemrosesan informasi pada Gambar 2.1 disajikan dari tulisan Slavin (2009: 159 – 163) sebagai berikut.

- a. Register penginderaan. Register penginderaan menerima (*receive*) sejumlah besar informasi dari indera (penglihat, pendengar, peraba, pembau, pengecap) dan menyimpannya dalam waktu yang sangat singkat, tidak lebih dari dua detik. Bila tidak terjadi sesuatu proses terhadap informasi yang disimpan dalam register penginderaan itu, maka dengan cepat informasi itu akan hilang. Sesaat setelah

stimulus diterima oleh indera, otak segera mulai bekerja memproses stimulus itu. Oleh sebab itu, gambaran (bayangan) penginderaan yang ada dalam benak kita tidak tepat sama seperti apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan; gambaran itu merupakan apa yang dipersepsi. Persepsi dari stimulus tidak langsung seperti penerimaan stimulus; persepsi itu dipengaruhi oleh status mental kita, pengalaman masa lalu, pengetahuan, motivasi, dan banyak lagi faktor lainnya.

Keberadaan register penginderaan mempunyai dua implikasi penting dalam pendidikan. Pertama, seseorang harus menaruh perhatian pada suatu informasi bila informasi itu harus diingat. Kedua, seseorang memerlukan waktu untuk membawa semua informasi yang dilihat (*seen*) dalam waktu singkat masuk ke dalam kesadaran.

- b. Memori jangka pendek. Informasi yang dipersepsi dan mendapat perhatian dari seseorang ditransfer ke komponen kedua dari sistem memori, yaitu memori jangka pendek. *“Short-term memory is a storage system that can hold a limited amount of information for a few seconds. It is the part of memory in which information that is currently being thought about is stored.”* (Memori jangka pendek merupakan sistem penyimpanan yang dapat menyimpan informasi dalam jumlah yang terbatas hanya dalam beberapa detik. Memori jangka pendek merupakan bagian dari memori dan di sinilah informasi yang terkini dipikirkan disimpan).

Pikiran-pikiran (*thoughts*) yang kita sadari pada suatu saat tertentu disimpan dalam memori jangka pendek kita. Bila kita berhenti berpikir (*thinking*) tentang sesuatu maka sesuatu itu akan hilang dari memori jangka pendek kita.

Istilah lain untuk memori jangka pendek adalah memori kerja. Istilah ini lebih menekankan pada pengolahan yang aktif. Informasi dapat masuk ke memori kerja dari register penginderaan atau dari komponen dasar ketiga sistem memori, yaitu memori jangka panjang (*long-term memory*). Seringkali keduanya terjadi pada waktu yang bersamaan. Satu cara untuk menyimpan informasi di dalam memori kerja adalah memikirkan tentang informasi itu atau mengucapkannya

berkali-kali. Proses mempertahankan suatu butir informasi dalam memori kerja dengan cara latihan disebut pengulangan (*rehearsal*). Pengulangan sangat penting dalam belajar, karena semakin lama suatu butir informasi tinggal dalam memori kerja, semakin besar kesempatan butir informasi itu akan ditransfer ke memori jangka panjang. Tanpa pengulangan, kemungkinan butir informasi itu akan tinggal di memori kerja lebih dari sekitar 30 detik. Karena memori kerja mempunyai kapasitas yang terbatas, maka butir informasi itu dapat hilang akibat terdesak oleh informasi lainnya.

- c. Memori jangka panjang. *“Long-term memory is that part of our memory system where we keep information for long periods of time. Long-term memory is thought to be a very large-capacity.”* (Memori jangka panjang merupakan bagian dari sistem memori kita tempat kita menyimpan informasi untuk periode waktu yang panjang. Memori jangka panjang diperkirakan memiliki kapasitas yang sangat besar). Dalam kenyataannya, banyak ahli yakin bahwa kita tidak pernah melupakan informasi yang terdapat dalam memori jangka panjang, kemungkinan kita hanya sekedar kehilangan kemampuan untuk menemukan kembali informasi yang tersimpan di dalam memori kita. Kapasitas memori jangka panjang nampaknya sangat besar.

Para ahli membagi memori jangka panjang menjadi tiga bagian, yaitu memori episodik, memori semantik, dan memori prosedural. Memori episodik adalah memori kita tentang pengalaman pribadi, suatu gambaran (bayangan) mental tentang sesuatu yang kita lihat atau kita dengar. Memori semantik (atau deklaratif) adalah diorganisasikan dalam suatu cara yang sangat berbeda. Memori semantik secara mental diorganisasikan dalam jaringan hubungan ide-ide yang berhubungan atau saling berkaitan dan disebut skemata. Memori semantik berisi fakta-fakta dan generalisasi informasi yang kita ketahui; konsep, prinsip, atau aturan dan bagaimana menggunakannya; dan keterampilan pemecahan masalah, dan strategi belajar kita. Memori prosedural mengacu pada “mengetahui bagaimana” (*“knowing how”*) sebagai lawan dari “mengetahui apa” (*“knowing*

that”). Memori prosedural adalah kemampuan untuk mengingat bagaimana melakukan sesuatu.

C. Konsep Otak

Penemuan penting dalam sejarah otak adalah kesadaran kita bahwa berbagai bagian otak mengendalikan fungsi yang berbeda-beda. Otak adalah suatu organ terpenting dalam tubuh kita karena otak mengendalikan seluruh tubuh kita. Otak yang sehat dapat menunjang daya pikir yang baik dan otak setiap manusia berbeda-beda, bahkan kembar identik sekalipun. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana otak kita bekerja. Setiap bagian otak mempunyai fungsi dan peranan masing-masing.

Menurut Buzan (2011:41-42) Otak manusia berevolusi dengan urutan berikut:

1. Batang otak, mengendalikan fungsi-fungsi penyangga kehidupan dasar misalnya pernapasan dan laju denyut jantung. Mengontrol tingkat kesiagaan terhadap informasi sensorik yang masuk. Batang otak juga berfungsi dalam mengendalikan suhu dan proses pencernaan serta menyampaikan informasi dari serebrum.
2. Serebelum atau otak kecil, mengendalikan gerakan tubuh dalam ruang dan menyimpan ingatan untuk respon-respon dasar yang dipelajari dan mengirim informasi vital melalui batang ke otak.
3. Sistem limbik, yang posisinya sedikit lebih ke depan dan terdiri atas thalamus dan ganglia basal (otak tengah). Sistem limbik penting bagi pembelajaran dan ingatan jangka pendek serta panjang dan menyimpan ingatan dari pengalaman hidup serta menjaga homeostatis di dalam tubuh (tekanan darah, suhu tubuh, dan kadar gula darah).
4. Serebrum (korteks serebral), membungkus seluruh otak dan posisinya berada di depan. Serebrum adalah karya besar evolusi alam dan bertanggung jawab atas berbagai keterampilan termasuk ingatan, komunikasi, pembuatan keputusan, dan kreativitas. Serebrum adalah hasil evolusi yang paling mengagumkan, serebrum merupakan bagian terakhir otak yang berkembang.

Serebrum adalah bagian terbesar dalam otak. Kemampuan inteligen dan IQ seseorang di tentukan oleh kualitas pada bagian ini. serebrum atau otak besar terbagi menjadi 2 yaitu otak kanan dan otak kiri.

Serebrum adalah area terpenting otak yang perlu dipahami dalam mengenali kekuatan otak. Serebrum atau otak besar terbagi menjadi 2 bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri dan otak kanan merupakan bagian penting yang mengatur kemampuan pribadi seseorang. Perbedaan otak kiri dan otak kanan dapat membentuk kepribadian, sifat, karakteristik dan kemampuan yang unik dan berbeda pada diri seseorang. Otak besar adalah bagian yang memproses semua kegiatan intelektual, seperti kemampuan berpikir, menalar, mengingat, membayangkan, serta merencanakan masa depan.

Menurut penelitian professor Roger Sperry dan timnya serta professor Robert Ornstein pada tahun 1950an dan 1960an, pada umumnya korteks serebral (serebrum) membagi tugas ke dalam dua kategori utama, yaitu tugas otak kiri dan tugas otak kanan (Buzan, 2011:48).



Gambar 2.2 Fungsi Otak (sumber: Maulana, 2014)

Otak belahan kiri atau yang biasa kita sebut sebagai otak kiri berhubungan dengan kemampuan dalam berfikir rasional, logika, kemampuan menulis dan membaca, serta merupakan pusat matematika. Menurut beberapa pakar pendidikan, otak kiri merupakan pusat dari Intelligence Quotient(IQ). Sedangkan otak kanan berfungsi

dalam perkembangan Emotional Quotient (EQ). Misalnya sosialisasi, komunikasi, interaksi dengan manusia lain serta pengendalian emosi. Pada otak kanan ini pula terletak kemampuan intuitif, kemampuan merasakan, memadukan, dan ekspresi tubuh, seperti menyanyi, menari, melukis dan segala jenis kegiatan kreatif lainnya. Oleh karena itu kita harus mampu menyeimbangkan antara otak kiri dan otak kanan.

D. Pembelajaran Matematika dengan Melibatkan Otak Kiri dan Otak Kanan dalam pemrosesan informasi.

Mengajar adalah suatu kegiatan seni, selain itu kompetensi standar seorang pengajar harus melibatkan proses intuisi, imajinasi, ekspresi, dan improvisasi dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika banyak masalah yang datang dalam karakteristik matematika, medianya, atau faktor perkembangan intelektual siswa atau kompetensi gurunya (Arifin, 2009:46).

Menurut Chi (Arifin, 2009:79) berdasarkan domainnya, pengetahuan yang terbangun pada diri seseorang merupakan pengetahuan deklaratif, dapat pula berupa pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif mengacu pada fakta dan keaslian. Contohnya; pengetahuan fakta-fakta dalam matematika. Sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural dapat dipresentasikan sebagai seperangkat aturan membentuk pasangan antara kondisi (*condition*) dan tindakan (*action*). Pengetahuan procedural adalah langkah-langkah melakukan operasi hitung. Pengetahuan deklaratif maupun procedural dapat dipandang sebagai suatu informasi. Sehingga membangun pengetahuan dapat dipandang sebagai upaya pemrosesan informasi.

Dalam proses pembelajaran matematika, pengetahuan tentang lambang sigma yang disampaikan oleh guru dengan metode ceramah kepada siswa dapat diserap oleh sebagian siswa, bagi sebagian siswa lainnya informasi tersebut begitu cepat berlalu atau terlupakan. Siswa yang dapat menyerap informasi tersebut dapat dengan tepat menulis lambang sigma lengkap dengan pengertiannya. Adapula yang mampu menulis lambang sigma tanpa memahami pengertian dari sigma tersebut. Berbagai

kemungkinan terkait dengan daya tangkap seseorang terhadap informasi yang diterima oleh panca indera memunculkan pemikiran para ahli psikologi terkait dengan memori. Salah satu kajian psikologi tersebut adalah teori pemrosesan informasi. Teori ini mengkaji tentang keterkaitan antara memori dan proses belajar seseorang. Hal ini juga sangat berhubungan dengan cara kerja otak, yaitu bagaimana seseorang dapat memfungsikan kerja otak kiri atau otak kanan.

Sebagian informasi yang kita tangkap begitu saja terlupakan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Otak akan bekerja secara sinergis dan pengulangan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Contohnya; ketika guru matematika menjelaskan sejumlah istilah yang menunjuk pada bagian-bagian dari suatu lingkaran, sebagian dari unsur-unsur lingkaran tersebut dapat diingat dengan baik, tetapi ada unsure-unsur lingkaran yang dengan mudah terlupakan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi daya ingat seseorang terhadap informasi yang telah diterima oleh panca indera. Sesaat setelah rangsangan dari luar ditangkap oleh alat indera, otak segera memproses rangsangan tersebut. Gambaran (bayangan) sensori yang ada di benak kita tidak akan tepat sama seperti aslinya. Gambaran tersebut merupakan apa yang dipersepsikan oleh alat indera kita. Persepsi atas rangsangan tidak sama sebagaimana penerimaan kita terhadap rangsangan tersebut. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi mental, pengetahuan yang dimiliki, motivasi, pengalaman masa lalu dan faktor-faktor lainnya. Jika guru mengajar dengan memberikan gambar lingkaran yang tidak lengkap (terpotong beberapa bagian) akan dipersepsi sebagai gambar lingkaran yang utuh. Ini menunjukkan ada upaya untuk melengkapi rangsangan yang kurang lengkap.

Dalam pembelajaran matematika sebaiknya digunakan buku teks yang berwarna-warni atau huruf tertentu dalam menyajikan hal-hal penting (menebalkan, memiringkan menggunakan kotak teks atau menggaris bawah). Disamping otak kiri bekerja memroses bahasa (angka dan huruf) logika, ilmu dan matematika, secara bersamaan otak kanan harus dapat berfungsi terkait kesadaran dalam melakukan sesuatu. Menurut Buzan (2011:50) ketrampilan yang dimiliki otak kanan yaitu melamun yang sangat penting bagi ketahanan hidup otak. Melamun memberikan

istirahat yang diperlukan kepada bagian-bagian otak yang telah melakukan pekerjaan analitis dan pengulangan, melatih pemikiran proyektif dan imajinatif, serta memberi kesempatan untuk mengintegrasikan dan mencipta. Kebanyakan genius besar menggunakan lamunan yang diarahkan untuk membantu dalam memecahkan masalah, menghasikan ide, dan mencapai tujuan. Sehingga cara kerja otak kiri dan otak kanan dalam pemrosesan informasi dapat berfungsi secara seimbang.

Menurut Jiwandono (Arifin, 2011:88) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi kualitas ingatan terhadap suatu informasi dalam pembelajaran matematika yaitu;

1. Elaborasi (*Elaboration*)

Elaborasi adalah proses berpikir dengan cara menambah arti suatu informasi dengan cara menghubungkan satu informasi baru dengan informasi baru lainnya atau dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hubungan ini terjadi apabila informasi baru tersebut berhasil menyatu dalam kerangka kerja dan masuk dalam struktur kognitif atau schemata secara proporsional. Proses berpikir ini sering kita alami secara otomatis. Ketika para siswa memperagakan cara menghitung pembagian panjang, mereka teringat dengan cara-cara mereka baca di buku dan teringat dengan langkah-langkah yang dilakukannya ketika belajar di rumah.

2. Organisasi (*organization*). Organisasi adalah suatu proses berpikir yang berusaha menata atau menyusun butir-butir informasi sehingga membentuk suatu susunan yang tepat berdasarkan hubungan kedekatan antar informasi tersebut. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil elaborasi yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Dengan demikian, apabila informasi yang diterima oleh seseorang sudah terorganisir dengan baik, sudah barang tentu tahap ini sudah tidak dilakukan lagi. Materi pelajaran atau bahan ajar matematika yang diorganisasikan dengan baik akan lebih mudah dipelajari dan diingat oleh siswa daripada yang diingat secara acak dan sepotong-sepotong.

3. Konteks.

Informasi yang diterima akan mudah diingat kembali apabila kita berada pada konteks, lingkungan, atau suasana yang sama seperti ketika kita menerima

informasi tersebut. Dalam pembelajaran matematika, kegiatan belajar akan lebih baik jika materi yang dipelajari dikaitkan dengan konteks yang relevan. Walaupun konteks yang relevan tersebut tidak berada dalam kelas, tetapi cukup dengan dibayangkan saja. Konteks yang relevan ini dapat berupa contoh-contoh obyek tentang dunia nyata (*realistic*), yaitu ketika belajar tentang lingkaran, bayangan siswa diarahkan pada benda-benda berbentuk lingkaran.

Berdasarkan tiga faktor di atas, maka bagaimana proses pembelajaran matematika terjadi sehingga guru dapat menyesuaikan pola berpikir siswa dalam menerima informasi dan memroses informasi yang diterima serta dapat menyeimbangkan kerja otak kiri dan kanan. Jika seseorang memiliki kelemahan pada area tertentu, baik itu otak kiri atau kanan dan sering dilatih terus menerus maka kinerja orang tersebut akan lebih menguat.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pembelajaran melatih pengetahuan seseorang dan pengetahuan yang dibangun dalam diri seseorang meliputi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Sehingga dalam prosesnya membangun pengetahuan dapat dipandang sebagai upaya pemrosesan informasi. Dalam pemrosesan informasi terdapat tiga urutan, yaitu register penginderaan, memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*long term memory*).

Sebagaimana pemrosesan informasi, otak manusia juga bekerja berevolusi dengan urutan batang otak, serebelum (otak kecil), sistem limbik (otak tengah) dan serebrum (otak besar; otak kiri dan otak kanan). Otak kiri dan otak kanan merupakan area terpenting karena otak kiri dan kanan dapat mengendalikan

semua ingatan dan keterampilan pembelajaran. Otak kiri dan kanan mempunyai fungsi dan kerja masing-masing. Sehingga seseorang harus dapat menyeimbangkan cara kerja otak kiri maupun otak kanan. Hal ini mengakibatkan bahwa jika seseorang hanya memfungsikan salah satu sisi otak kiri atau kanan maka akan membentuk kebiasaan-kebiasaan dominan yang lebih memilih kegiatan yang dikendalikan sisi otak tersebut dan akan mengurangi potensi keseluruhan otak secara drastis.

Pembelajaran matematika lebih memfungsikan cara kerja otak kiri, namun seseorang harus dapat melatih keseimbangan otak sehingga disamping kecenderungan terhadap matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan dalam prosesnya secara bersamaan otak kanan dapat difungsikan dalam seni, musik, dan pengajaran keterampilan berpikir terutama berpikir secara kreatif.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan makalah ini yaitu:

1. Dalam proses belajar matematika hendaknya guru memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk memroses ulang informasi yang baru diperolehnya dengan cara mengucapkan atau menuliskan kembali, memikirkan atau mengaitkannya dengan konsep lain yang relevan.
2. Guru dapat mendukung siswa untuk mencapai proses pembelajaran yang baik sesuai dengan kemampuan kerja otak siswa yang dapat memfungsikan otak kiri dan otak kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. Z. 2009. *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika (Landasan Filosofi, Histori, dan Psikologi)*. Surabaya: Lentera Cendika

- Buzan. T. 2011. *Buku Pintar. Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gaspersz, M. 2013. *Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Brain Based Learning*. Prosiding. Seminar Nasional Pembelajaran Matematika yang Berkualitas dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unpatti.
- Hidayah, I. E. 2012. Pemrosesan Informasi. <http://teknologi.pendidikan11086ilamaefha.wordpress.com>
- Mataheru, W. 2013. *Penanaman Nilai-nilai Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika*. Prosiding. Seminar Nasional Pembelajaran Matematika yang Berkualitas dalam Menumbuhkan Karakter Bangsa. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Unpatti.
- Maulana, I. 2014. <http://iskamaulana.blogspot.com/2014/fungsi-otak-kanan-dan-kiri-html>
- Ratumanan, T. G. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Unesa University Press
- Slavin. 2009. *Educational Psychology, Theory and Practise*. Ninth Edition. America: Allyn and Bacon
- Soedjadi. R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Naaasional

**PENENTUAN PEMENANG TENDER PENGADAAN BARANG
DAN JASA DENGAN MENGGUNAKAN
SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING METHOD (SAW)
(Studi Kasus : Pengadaan Barang dan Jasa di LAPAN, Rumpin)**

Imam Nurhadi Purwanto¹, Agus Widodo², Indah Yanti³

¹Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Brawijaya, Email : wantoinp@ub.ac.id

²Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Brawijaya, Email :
Prof.agus_widodo@yahoo.com

³Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Brawijaya, Email : indah_yanti@ub.ac.id

Abstrak. Penentuan pemenang tender merupakan pekerjaan yang cukup kompleks. Hal ini karena pemilihan pemenang menggunakan berbagai kriteria. Jika dalam menentukan pemenang dikelola secara profesional, maka diperoleh perusahaan terbaik dalam hal mutu dan kelayakan barang/jasa yang ditawarkan. Pada penelitian ini dibuat sebuah sistem pendukung keputusan untuk memudahkan pihak panitia pengadaan dalam proses penentuan pemenang tender. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam membuat sebuah sistem pendukung keputusan, diantaranya *Simple Additive Weighting Method (SAW)*. Metode SAW dikenal sebagai metode penjumlahan terbobot. SAW merupakan metode yang efektif dan efisien, karena selain mudah dipahami, metode ini tidak membutuhkan waktu yang lama dalam penggunaannya. Ada beberapa kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan, antara lain administrasi, teknis, harga, dan kualifikasi. Sementara itu, alternatif yang digunakan berupa perusahaan yang mendaftar menjadi peserta. Adapun langkah dalam menggunakan metode SAW adalah mengategorikan kriteria yang bersifat keuntungan dan kriteria yang bersifat biaya, menentukan bobot preferensi, membuat matriks keputusan, melakukan proses normalisasi dan diakhiri dengan proses perankingan. Hasilnya adalah PT. Platinum Network Indonesia menempati urutan pertama dengan nilai preferensi 13,8000, PT. Palapa Network Nusantara menempati urutan kedua dengan nilai preferensi 11,6667 dan PT. Indonesia Super Corridor menempati urutan ketiga dengan nilai preferensi 9,7500.

Kata Kunci: *Simple Additive Weighting, tender*

PENDAHULUAN

Persoalan pengambilan keputusan dalam penentuan pemenang tender menjadi kompleks karena banyaknya alternatif yang digunakan. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang dapat memperhitungkan segala kriteria dan mendukung pengambilan keputusan guna membantu, mempercepat dan mempermudah proses pengambilan keputusan dalam menentukan pemenang tender, salah satu metode yang lebih praktis dari pada metode *Analytic Hierarchy*

Proccess (AHP) diantaranya adalah *Simple Additive Weighting Method* (SAW). Metode SAW dikenal sebagai metode penjumlahan terbobot. Menurut Fishburn (1967) dan MacCrimmon (1968), konsep dasar metode SAW adalah mencari penjumlahan terbobot dari *rating* kinerja pada setiap alternatif pada semua atribut. Pada artikel ini, metode SAW dijadikan sebagai solusi alternatif dalam menentukan pemenang tender dengan studi kasus di LAPAN, Rumpin.

METODOLOGI

Pengolahan data dengan menggunakan metode SAW dimulai dengan mengategorikan kriteria yang bersifat keuntungan dan kriteria yang bersifat biaya. Kriteria yang bersifat keuntungan, jika semakin besar nilainya maka semakin menguntungkan perusahaan yang mengadakan tender dan untuk kriteria yang bersifat biaya, jika semakin besar nilainya maka semakin merugikan perusahaan yang mengadakan tender. Kemudian, menentukan bobot preferensi dan dilanjutkan dengan membuat matriks keputusan. Setelah itu, melakukan proses normalisasi matriks keputusan (X) ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua *rating* alternatif yang ada.

$$r_{ij} = \begin{cases} \frac{x_{ij}}{\text{Max } x_{ij}} & \text{jika } j \text{ adalah atribut keuntungan (benefit)} \\ \frac{\text{Min } x_{ij}}{x_{ij}} & \text{jika } j \text{ adalah atribut biaya (cost)} \end{cases}$$

dimana r_{ij} adalah *rating* kinerja ternormalisasi dari alternatif A_i pada atribut C_j ; $i = 1, 2, \dots, m$ dan $j = 1, 2, \dots, n$. Terakhir, melakukan proses perankingan, yaitu menghitung nilai preferensi untuk setiap alternatif (V_i) diberikan sebagai:

$$V_i = \sum_{j=1}^n w_j \cdot r_{ij}$$

Nilai V_i yang lebih besar mengindikasikan bahwa alternatif A_i lebih terpilih. Perhitungan metode SAW menggunakan bantuan *software* MATLAB. Alternatif yang digunakan dalam artikel ini berupa perusahaan yang mendaftar menjadi peserta, yaitu sebagai berikut.

- A. PT. Palapa Network Nusantara.
- B. PT. Platinum Network Indonesia.
- C. PT. Indonesia Super Corridor.
- D. PT. Cyber Network Indonesia.

- E. PT. Melvar Lintasnusa.
- F. CV. Sumber Makmur Kencana.
- G. Baratum Teknologi.
- H. PT. Pika Media Komunika.
- I. PT. Ditalent Putri.
- J. PT. Pacific Dwitama Karsa.
- K. CV. Prima Sentosa.
- L. PT. Nilakandi.
- M. PT. Link Net.
- N. PT. Incosyndo Perkasa.
- O. PT. Citra Buana Nusa.
- P. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
- Q. PT. Mora Telematika Indonesia.
- R. PT. Pusuk Buhit Lestari.
- S. PT. Indo Loran Widia Jaya.

ASUMSI

Batasan-batasan masalah yang menjadi asumsi dasar artikel ini sebagai berikut. Penentuan kriteria dan bobot antarkriteria yang digunakan dalam artikel ini mengacu pada Peraturan Presiden No. 54 Tahun 2010 yang terakhir diubah dengan Peraturan Presiden No. 70 Tahun 2012 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah. Adapun kriteria yang digunakan adalah administrasi (C_1), teknis (C_2), harga (C_3), dan kualifikasi (C_4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menentukan Pemenang Tender Menggunakan Metode SAW

Kriteria yang digunakan dalam menentukan pemenang tender secara elektronik adalah administrasi, teknis, harga, dan kualifikasi. Kriteria yang bersifat keuntungan adalah administrasi dan kualifikasi sedangkan kriteria yang bersifat biaya adalah teknis dan harga. Setelah itu, menentukan bobot preferensi. Bobot

preferensi ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan setiap kriteria. Adapun bobot preferensi yang diberikan sebagai berikut:

$$W = (5, 4, 3, 2),$$

dengan menggunakan skala 1 sampai 5, dimana:

1 = Sangat rendah,

2 = Rendah,

3 = Cukup,

4 = Tinggi,

5 = Sangat tinggi.

Kemudian, membuat model (matriks keputusan) untuk metode SAW. Model (matriks keputusan) untuk metode SAW dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model (Matriks Keputusan) untuk Metode WP

Alternatif	Kriteria				Alternatif	Kriteria			
	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄		C ₁	C ₂	C ₃	C ₄
A	0,95	0,15	0,20	1	K	0,50	0,55	0,55	0,70
B	1	0,10	0,15	0,90	L	0,45	0,60	0,60	0,60
C	0,85	0,20	0,25	0,85	M	0,45	0,70	0,60	0,60
D	0,85	0,25	0,30	0,90	N	0,40	0,70	0,65	0,55
E	0,80	0,25	0,35	0,90	O	0,30	0,75	0,70	0,50
F	0,75	0,30	0,40	0,80	P	0,25	0,80	0,75	0,40
G	0,75	0,35	0,40	0,80	Q	0,20	0,85	0,80	0,30
H	0,70	0,40	0,45	0,90	R	0,15	0,90	0,90	0,20
I	0,60	0,45	0,50	0,85	S	0,10	0,90	0,95	0,10
J	0,55	0,50	0,50	0,75					

Selanjutnya melakukan proses normalisasi. Perhitungan normalisasi dimulai dengan kriteria yang bersifat keuntungan.

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\text{Max } x_{ij}}$$

Kriteria administrasi:

$$R_{11} = \frac{0,95}{\max \{0,95; 1; 0,85; \dots; 0,20; 0,15; 0,10\}} = \frac{0,95}{1} = 0,9500$$

$$R_{21} = \frac{1}{\max \{0,95; 1; 0,85; \dots; 0,20; 0,15; 0,10\}} = \frac{1}{1} = 1,0000$$

.

.

.

$$R_{181} = \frac{0,15}{\max \{0,95; 1; 0,85; \dots; 0,20; 0,15; 0,10\}} = \frac{0,15}{1} = 0,1500$$

$$R_{191} = \frac{0,10}{\max \{0,95; 1; 0,85; \dots; 0,20; 0,15; 0,10\}} = \frac{0,10}{1} = 0,1000$$

Kriteria kualifikasi:

$$R_{14} = \frac{1}{\max \{1; 0,90; 0,85; \dots; 0,30; 0,20; 0,10\}} = \frac{1}{1} = 1,0000$$

$$R_{24} = \frac{0,90}{\max \{1; 0,90; 0,85; \dots; 0,30; 0,20; 0,10\}} = \frac{0,90}{1} = 0,9000$$

.

.

.

$$R_{184} = \frac{0,20}{\max \{1; 0,90; 0,85; \dots; 0,30; 0,20; 0,10\}} = \frac{0,20}{1} = 0,2000$$

$$R_{194} = \frac{0,10}{\max \{1; 0,90; 0,85; \dots; 0,30; 0,20; 0,10\}} = \frac{0,10}{1} = 0,1000$$

Kemudian melakukan proses normalisasi untuk kriteria yang bersifat biaya.

$$r_{ij} = \frac{\text{Min } x_{ij}}{x_{ij}}$$

Kriteria teknis:

$$R_{12} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,15} = \frac{0,10}{0,15} = 0,6667$$

$$R_{22} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,10} = \frac{0,10}{0,10} = 1,0000$$

.

.

.

$$R_{182} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,90} = \frac{0,10}{0,90} = 0,1111$$

$$R_{192} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,10} = \frac{0,10}{0,90} = 0,1111$$

Kriteria harga:

$$R_{13} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,20} = \frac{0,15}{0,20} = 0,7500$$

$$R_{23} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,15} = \frac{0,15}{0,15} = 1,0000$$

.

.

.

$$R_{183} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,90} = \frac{0,15}{0,90} = 0,1667$$

$$R_{193} = \frac{\min \{0,15; 0,10; 0,20; \dots; 0,85; 0,90; 0,90\}}{0,95} = \frac{0,15}{0,95} = 0,1579$$

R dapat ditulis kembali dalam bentuk matriks menjadi:

$$R = \begin{bmatrix} 0,9500 & 0,6667 & 0,7500 & 1,000 \\ 1,0000 & 1,0000 & 1,0000 & 0,9000 \\ 0,8500 & 0,5000 & 0,6000 & 0,8500 \\ 0,8500 & 0,4000 & 0,5000 & 0,9000 \\ 0,8000 & 0,4000 & 0,4286 & 0,9000 \\ 0,7500 & 0,3333 & 0,3750 & 0,8000 \\ 0,7500 & 0,2857 & 0,3750 & 0,8000 \\ 0,7000 & 0,2500 & 0,3333 & 0,9000 \\ 0,6000 & 0,2222 & 0,3000 & 0,8500 \\ 0,5500 & 0,2000 & 0,3000 & 0,7500 \\ 0,5000 & 0,1818 & 0,2727 & 0,7000 \\ 0,4500 & 0,1667 & 0,2500 & 0,6000 \\ 0,4500 & 0,1429 & 0,2500 & 0,6000 \\ 0,4000 & 0,1429 & 0,2308 & 0,5500 \\ 0,3000 & 0,1333 & 0,2143 & 0,5000 \\ 0,2500 & 0,1250 & 0,2000 & 0,4000 \\ 0,2000 & 0,1176 & 0,1875 & 0,3000 \\ 0,1500 & 0,1111 & 0,1667 & 0,2000 \\ 0,1000 & 0,1111 & 0,1579 & 0,1000 \end{bmatrix}$$

Selanjutnya diakhiri dengan proses perangkingan, yaitu mencari nilai preferensi untuk setiap alternatif.

$$V_i = \sum_{j=1}^n w_j \cdot r_{ij}$$

$$V_A = (5)(0,9500) + (4)(0,6667) + (3)(0,7500) + (2)(1,0000) = 11,6667$$

$$V_B = (5)(1,0000) + (4)(1,0000) + (3)(1,0000) + (2)(0,9000) = 13,8000$$

.

.

.

$$V_R = (5)(0,1500) + (4)(0,1111) + (3)(0,1579) + (2)(0,1000) = 2,0944$$

$$V_S = (5)(0,1000) + (4)(0,1111) + (3)(0,1579) + (2)(0,1000) = 1,6181$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh alternatif terbaik dalam

penentuan pemenang tender, yaitu PT. Platinum Network Indonesia dengan nilai preferensi 13,8000 serta PT. Palapa Network Nusantara sebagai cadangan pertama dengan nilai preferensi 11,6667 dan PT. Indonesia Super Corridor sebagai cadangan ke dua dengan nilai preferensi 9,7500.

LAMPIRAN

Kode Program MATLAB untuk Metode SAW

Perhitungan metode SAW menggunakan bantuan *software* MATLAB agar lebih efektif dan efisien. Adapun kode program serta tampilan (*command window*) untuk metode SAW sebagai berikut.

```
clear all;clc;
m = input('Baris: ');
n = input('Kolom: ');

for i=1:m
    fprintf('baris ke-%d', i);
    a = input(' = ');
    X(i,:) = a;
end

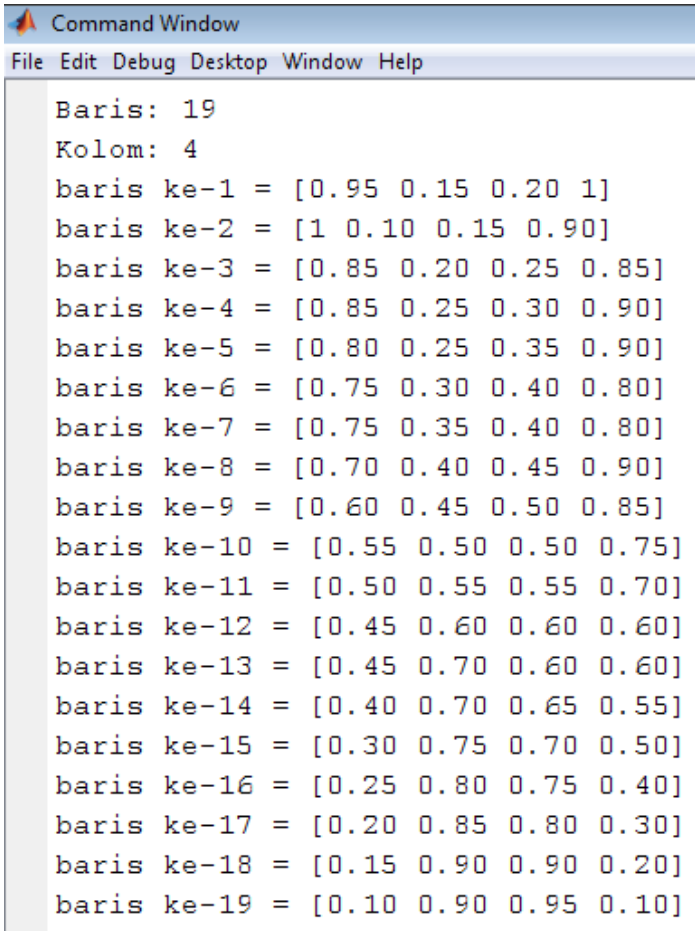
K = [1 0 0 1];
W = [5 4 3 2]';
[m n] = size (X);

% Melakukan normalisasi dan pembobotan atribut
R = zeros (m,n);
Y = zeros (m,n);
for j=1:n,
    if K(j)==1,
        R(:,j) = X(:,j) ./max(X(:,j))
    else
        R(:,j) = min(X(:,j)) ./X(:,j)
    end;
end;

% Perangkingan
for i=1:m,
    V(i) = sum(W'.*R(i,:));
end;
disp('          V');
```



```
for i = 1:m
    fprintf('%6.4f\n',V(i));
end
```



```
Command Window
File Edit Debug Desktop Window Help

Baris: 19
Kolom: 4
baris ke-1 = [0.95 0.15 0.20 1]
baris ke-2 = [1 0.10 0.15 0.90]
baris ke-3 = [0.85 0.20 0.25 0.85]
baris ke-4 = [0.85 0.25 0.30 0.90]
baris ke-5 = [0.80 0.25 0.35 0.90]
baris ke-6 = [0.75 0.30 0.40 0.80]
baris ke-7 = [0.75 0.35 0.40 0.80]
baris ke-8 = [0.70 0.40 0.45 0.90]
baris ke-9 = [0.60 0.45 0.50 0.85]
baris ke-10 = [0.55 0.50 0.50 0.75]
baris ke-11 = [0.50 0.55 0.55 0.70]
baris ke-12 = [0.45 0.60 0.60 0.60]
baris ke-13 = [0.45 0.70 0.60 0.60]
baris ke-14 = [0.40 0.70 0.65 0.55]
baris ke-15 = [0.30 0.75 0.70 0.50]
baris ke-16 = [0.25 0.80 0.75 0.40]
baris ke-17 = [0.20 0.85 0.80 0.30]
baris ke-18 = [0.15 0.90 0.90 0.20]
baris ke-19 = [0.10 0.90 0.95 0.10]
```

R =

0.9500	0.6667	0.7500	1.0000
1.0000	1.0000	1.0000	0.9000
0.8500	0.5000	0.6000	0.8500
0.8500	0.4000	0.5000	0.9000
0.8000	0.4000	0.4286	0.9000
0.7500	0.3333	0.3750	0.8000
0.7500	0.2857	0.3750	0.8000
0.7000	0.2500	0.3333	0.9000
0.6000	0.2222	0.3000	0.8500
0.5500	0.2000	0.3000	0.7500
0.5000	0.1818	0.2727	0.7000
0.4500	0.1667	0.2500	0.6000
0.4500	0.1429	0.2500	0.6000
0.4000	0.1429	0.2308	0.5500
0.3000	0.1333	0.2143	0.5000
0.2500	0.1250	0.2000	0.4000
0.2000	0.1176	0.1875	0.3000
0.1500	0.1111	0.1667	0.2000
0.1000	0.1111	0.1579	0.1000

V

11.6667
 13.8000
 9.7500
 9.1500
 8.6857
 7.8083
 7.6179
 7.3000
 6.4889
 5.9500
 5.4455
 4.8667
 4.7714
 4.3637
 3.6762
 3.1500
 2.6331
 2.0944
 1.6181

KESIMPULAN

Penentuan pemenang tender di LAPAN, Rumpin menggunakan metode SAW menghasilkan PT. Platinum Network Indonesia menempati urutan pertama dengan nilai preferensi 13,8000 serta PT. Palapa Network Nusantara menempati urutan ke dua dengan nilai preferensi 11,6667 dan PT. Indonesia Super Corridor menempati urutan ke tiga dengan nilai preferensi 9,7500.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumadewi, S., dkk. 2006. *Fuzzy Multi-Attribute Decision Making (Fuzzy MADM)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN). Dokumen Pengadaan secara Elektronik *Hosting* Internet 10 Mbps No. 01.a/DOC/PS/PTP/I/2013, 11 Januari 2013. Bogor.
- Saaty, T. L. 1980. *The Analytical Hierarchy Process*. New York: McGraw-Hill.
- Supardi, J. dan Lestari, E. 2010. Determination of the Winner of Project Tender Using Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Generic Vol. 5 No.1, ISSN: 1907-4093*. 19-24.

DIMENSI METRIK GRAF BLOK BEBAS ANTING

Hazrul Iswadi

Departemen MIPA dan Jurusan Teknik Industri
Fakultas Teknik, Universitas Surabaya
Jalan Raya Kalirungkut, 60293, Surabaya
Jawa Timur, Indonesia

Abstrak. Misalkan $G = (V(G), E(G))$ adalah graf dengan himpunan titik $V(G)$ dan himpunan garis $E(G)$. *Representasi* dari v terhadap himpunan titik $W = \{w_1, w_2, \dots, w_k\} \subseteq V(G)$ adalah k -tuple $r(v|W) = (d(v, w_1), d(v, w_2), \dots, d(v, w_k))$. Himpunan W disebut *himpunan resolving* dari G jika setiap titik mempunyai representasi yang berbeda terhadap W . Titik potong v di G adalah titik di G dengan sifat jika titik v dihapus maka banyaknya komponen $G - v$ akan lebih besar dari banyaknya komponen G . Sebuah *blok* dari suatu graf adalah subgraf maksimal tanpa titik potong. Graf G disebut *graf blok* jika dan hanya jika setiap blok dari graf G adalah graf lengkap. Blok dari graf blok yang diperoleh dengan hanya menghapus satu titik potong dari graf blok disebut dengan *blok ujung*. Blok ujung yang hanya satu titik disebut dengan anting. Pada makalah ini akan dibahas beberapa sifat himpunan resolving dan nilai dimensi metrik dari graf blok yang tidak memiliki anting.

Kata Kunci: representasi, himpunan resolving, titik potong, blok, graf blok, graf blok bebas anting.

PENDAHULUAN

Misalkan $G = (V(G), E(G))$ adalah graf dengan himpunan titik $V(G)$ dan himpunan garis $E(G)$. Simbol, istilah dan konsep-konsep dasar graf mengacu pada buku *Graphs and Digraphs* karya Chartrand dkk. [2]. Misalkan $W = \{w_1, w_2, \dots, w_k\} \subseteq V(G)$ adalah himpunan titik terurut. k -tuple $r(v|W) = (d(v, w_1), d(v, w_2), \dots, d(v, w_k))$ didefinisikan sebagai *representasi dari v terhadap W* . Himpunan W disebut *himpunan resolving* dari G jika setiap titik mempunyai representasi yang berbeda terhadap W . Himpunan resolving G yang memuat jumlah titik minimal disebut *himpunan resolving minimum* atau *basis* dari G . *Dimensi metrik* dari graf G , dinotasikan dengan $\dim(G)$, adalah jumlah titik dalam basis G . Titik v di basis B dari G disebut dengan *titik basis* dari G .

Konsep tentang *himpunan pembeda minimum* pada graf diperkenalkan secara terpisah oleh Slater [14], dan Harary dan Melter [4], dengan menggunakan peristilahan yang berbeda. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan sifat himpunan resolving dan nilai dimensi metrik seperti pada graf lintasan,

pohon, lengkap, dan lingkaran dapat dilihat pada daftar pustaka [1], [4], [14]. Kemudian aplikasi dan konteks masalah riil dari dimensi metrik suatu graf dapat dilihat di [5], [6], [10], [11], dan [12].

Graf G disebut sebagai *graf berdimensi- k* jika $\dim(G) = k$ (Chartrand dan Zhang [3]). Misalkan G adalah graf berdimensi- k dengan $k \geq 1$. Graf G adalah *graf berdimensi- k secara acak* jika setiap k buah titik secara acak di graf G maka himpunan yang dibentuk oleh k buah titik tersebut membentuk sebuah basis di G . Chartrand dan Zhang [3] telah membuktikan bahwa graf lengkap K_{k+1} adalah graf berdimensi- k secara acak untuk setiap $k \geq 1$ dan graf lingkaran C_n dengan n bilangan ganjil ≥ 3 adalah graf berdimensi-2 secara acak.

Sebuah titik v dari graf G disebut titik potong G jika v dihapus dari G akan mengakibatkan banyaknya komponen $G - v$ ($k(G - v)$) lebih dari banyaknya komponen G ($k(G)$). Blok dari sebuah graf adalah subgraf maksimal tanpa titik-potong. Graf G disebut *graf blok* jika dan hanya jika setiap blok dari graf G adalah graf lengkap. *Komponen lengkap* K_n dari graf blok adalah subgraf lengkap yang diinduksi dari gabungan semua titik dari blok dan semua titik potong yang membentuk blok tersebut. Titik-titik yang berada dalam suatu blok di graf blok G disebut dengan *titik ekstrim*. Jadi setiap titik dalam graf blok adalah salah satu dari sebagai titik potong atau sebagai titik ekstrim.

Pendefinisian yang serupa terjadi untuk graf kaktus. *Graf kaktus* G adalah sebuah graf dengan sifat untuk setiap blok berlaku gabungan semua titik blok dan semua titik kritisnya menginduksi sebuah subgraf lingkaran. Graf blok dan graf kaktus adalah kelas-kelas graf yang didefinisikan oleh Zverovich [16]. Definisi dari Zverovich adalah definisi yang lebih umum dari graf amalgamasi lingkaran ([7],[8]), dan graf kaktus C_m^n [13]. Wang dan Wang [15] memadukan definisi graf blok dan graf kaktus menjadi graf blok kaktus. Mereka mendefinisikan *graf blok kaktus* sebagai graf dengan sifat untuk setiap blok berlaku gabungan semua titik blok dan semua titik kritisnya menginduksi sebuah subgraf lengkap atau subgraf lingkaran.

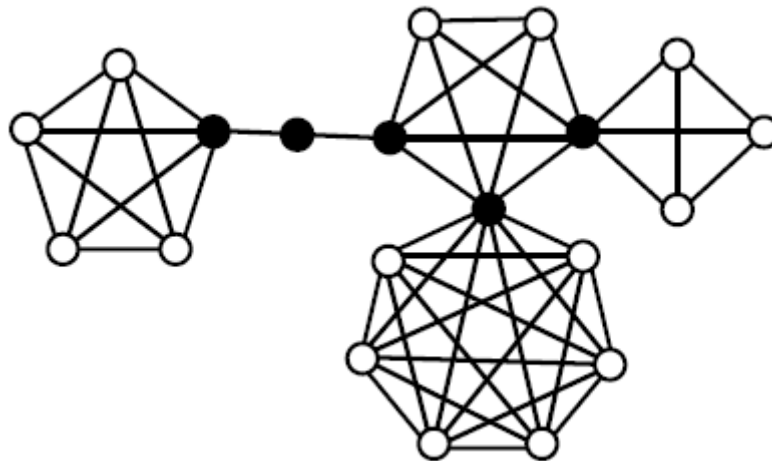
Iswadi [9] telah meneliti sifat himpunan resolving dari graf kaktus. Pada makalah ini akan diteliti sifat himpunan resolving himpunan resolving dari graf

blok. Pengetahuan atas sifat himpunan resolving dari kedua kelas graf ini diharapkan membuka peluang untuk menentukan sifat himpunan resolving dan nilai dimensi metrik dari graf blok kaktus.

DIMENSI METRIK GRAF BLOK BEBAS ANTING

Blok dari graf blok yang diperoleh dengan hanya menghapus satu titik potong dari graf blok disebut dengan *blok ujung*. Sedangkan blok dari graf blok yang diperoleh dengan menghapus lebih dari satu titik potong dari graf blok disebut dengan *blok internal*. Blok ujung yang hanya satu titik disebut dengan anting. Untuk menyederhanakan persoalan maka graf blok yang akan diteliti adalah graf tanpa titik anting atau disebut juga dengan *graf blok bebas anting*.

Gambar 1 berikut ini adalah contoh dari graf blok bebas anting G dengan orde 21, 4 buah komponen lengkap yang terdiri dari 1 buah graf lengkap K_4 , 2 buah graf lengkap K_5 , dan 1 buah K_7 . Graf G ini memiliki 5 buah titik potong yang ditandai oleh titik-titik yang berwarna hitam.



Gambar 1. Graf blok bebas anting dengan 21 titik.

Lema-lema berikut ini dapat digunakan untuk memprediksi batas bawah dari dimensi metrik dari graf blok G .

Lema 1 Sekurang-kurangnya $n - (c + 1)$ titik dari setiap komponen lengkap K_n dari graf blok bebas anting G harus menjadi anggota himpunan resolving W dari G , dimana $n \geq 3$ adalah n adalah orde dari K_n dan c adalah banyaknya titik potong dari komponen lengkap K_n .

Bukti: Misalkan W adalah himpunan resolving dari graf blok bebas anting G . Misalkan terdapat sebanyak c titik potong yang berada di komponen lengkap K_n dari graf G . Sehingga terdapat sebanyak $n - c$ titik ekstrim berada di K_n . Bukti dari Lema 1 ini akan dilakukan dengan cara kontradiksi. Andaikan terdapat suatu K_n sehingga $|W \cap K_n| < n - c - 1$. Berarti terdapat sekurang-kurangnya 2 titik ekstrim u dan v di K_n sehingga $u, v \notin W$. Karena u dan v berada di K_n maka u dan v berjarak sama, yaitu berjarak 1, ke setiap titik potong x dan titik ekstrim lain $w \in W \cap K_n$. Kemudian u dan v juga berjarak sama ke setiap titik $z \in W \cap (G - K_n)$. Jadi u dan v berjarak sama ke setiap titik yang berada pada himpunan resolving W . Hal ini bertentangan dengan sifat himpunan resolving W yang harus membedakan setiap dua titik di graf G . ■

Lema 1 dapat dinyatakan secara ekuivalen dengan memperhatikan banyaknya titik yang tidak berada dalam himpunan resolving W . Pernyataan alternatif untuk Lema 1 dapat dituliskan pada Lema 2 berikut ini. Lema 2 dituliskan tanpa bukti.

Lema 2 Paling banyak satu titik dari setiap komponen lengkap K_n dari graf blok bebas anting G tidak menjadi anggota himpunan resolving W dari G , dimana $n \geq 3$ adalah n adalah orde dari K_n .

Jika $c \leq n - 1$ maka terdapat sekurang-kurangnya $n - (c + 1)$ titik dari komponen lengkap K_n dari graf blok bebas anting G harus menjadi anggota himpunan resolving W dari G . Jika $c = n$ maka setiap titik dari komponen lengkap K_n dari graf blok bebas anting G tidak harus menjadi anggota himpunan resolving W dari G . Komponen lengkap K_n yang setiap titiknya adalah titik potong maka komponen tersebut disebut *komponen lengkap penuh titik potong*. Sedangkan

komponen lengkap K_n yang lain disebut *komponen lengkap tidak penuh titik potong*.

Lema 1 atau Lema 2 dapat digunakan untuk membuktikan Teorema 1 berikut ini.

Teorema 1 Jika graf blok bebas anting G mempunyai m buah komponen lengkap tidak penuh titik potong K_{n_i} , dimana $i = 1, 2, \dots, m$, $n_i \geq 3$ dan c_i adalah banyaknya titik potong dalam komponen lengkap tidak penuh titik potong K_{n_i} dengan $c_i \leq n_i - 1$ maka

$$\dim(G) = \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m.$$

Bukti: Misalkan B adalah himpunan basis untuk graf blok bebas anting G . Akan ditunjukkan berlaku $|B| \geq \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m$. Dengan menggunakan Lema 1, untuk setiap himpunan resolving W di G dan untuk setiap komponen lengkap tidak penuh titik potong K_{n_i} di G berlaku $|W \cap K_{n_i}| \geq n_i - c_i - 1$. Sehingga

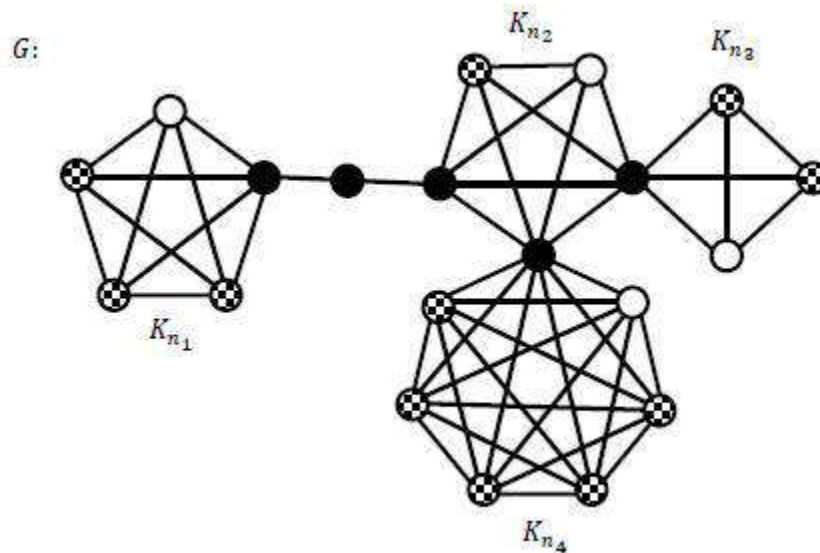
$$\begin{aligned} |B| &\geq \sum_{i=1}^m |W \cap K_{n_i}| \\ &\geq \sum_{i=1}^m (n_i - c_i - 1) \\ &= \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m. \end{aligned}$$

Akan ditunjukkan $|B| \leq \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m$. Buat himpunan titik $W_i = \{w_i \in K_{n_i} | w_i \text{ adalah titik ekstrim}\}$ dengan $|W_i| = n_i - c_i - 1$. Pendefinisian W_i di atas mengakibatkan titik-titik di K_{n_i} dapat dikelompokkan menjadi 3 himpunan yaitu: W_i , C_i , dan $\{u\}$. Himpunan C_i adalah himpunan semua titik potong di K_{n_i} dengan $|C_i| = c_i$. Sedangkan u adalah titik ekstrim di K_{n_i} yang tidak berada di W_i . Untuk setiap pasangan titik potong c_i dan c_j di G , setiap komponen $G - c_i$ berbeda dengan setiap komponen $G - c_j$. Sehingga terdapat suatu titik ekstrim $w_k \in K_{n_k}$ dengan $d(c_i, w_k) \neq d(c_j, w_k)$. Untuk suatu titik potong c_i , selalu terdapat $w_l \in K_{n_l}$

dengan titik ekstrim e_i dan w_l berada pada komponen yang berbeda sehingga $d(e_i, w_k) > d(c_i, w_k)$. Jadi setiap titik $v \in C_i \cap \{u\}$ dapat dibedakan oleh himpunan $W = \sum_{i=1}^m W_i$ dengan $|W| \leq \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m$. Jadi W adalah himpunan resolving di graf G . Dari sifat basis B , diperoleh $|B| \leq \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m$.

Dengan menggunakan dua pertidaksamaan $|B| \geq \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m$ dan $|B| \leq \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m$, dapat disimpulkan bahwa $\dim(G) = |B| = \sum_{i=1}^m (n_i - c_i) - m$. ■

Dengan menggunakan graf pada Gambar 1, pada Gambar 2 berikut ini diberikan contoh graf G dengan titik-titik potong dan titik-titik basis yang dimilikinya. Titik-titik potong ditandai oleh titik-titik yang berwarna hitam, sedangkan titik-titik basisnya ditandai oleh titik-titik yang bercorak papan catur. Nilai-nilai parameter dari graf G di atas adalah $n_1 = 5, n_2 = 5, n_3 = 4, n_4 = 7, c_1 = 1, c_2 = 3, c_3 = 1, c_4 = 1$, dan $m = 4$. Dimensi metrik graf G ini adalah $\dim(G) = (5 - 1) + (5 - 3) + (4 - 1) + (7 - 1) - 4 = 11$.



Gambar 2. Graf blok bebas anting dengan titik-titik basisnya, titik-titik potongnya.

Teorema 1 dapat digunakan untuk menghitung nilai dimensi metrik dari

amalgamasi titik G dari graf lengkap $\{K_{n_i}\}$ seperti yang terdapat pada Akibat 1 berikut. Untuk graf amalgamasi titik dari graf lengkap G di atas $c_i = 1$.

Akibat 1 Jika G adalah graf amalgamasi titik dari m buah graf lengkap K_{n_i} ($i = 1, 2, \dots, m$ dan $n_i \geq 3$) maka

$$\dim(G) = \sum_{i=1}^m n_i - 2m.$$

KESIMPULAN

Dari uraian dan pembuktian pada bagian atas, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Komponen yang mempengaruhi himpunan resolving dari graf blok bebas anting adalah komponen lengkap tidak penuh titik potong.
2. Nilai dimensi metrik dari graf blok bebas anting G berasal dari orde dan banyaknya titik potong dari dalam komponen lengkap tidak penuh titik potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Chartrand, G., Eroh, L., Johnson, M.A., dan Oellermann, O.R., 2000, Resolvability in graphs and the metric dimension of a graph, *Discrete Appl. Math.*, 105, 99 – 113.
- Chartrand, G., Lesniak, L., dan Zhang, P., 2011, *Graphs and Digraphs*, Edisi 5, CRC Press, Boca Raton.
- Chartrand, G. dan Zhang, P., 2003, The Theory and Applications of Resolvability in Graphs: A Survey, *Congr. Numer.* 160, 47 – 68.
- Harary, F. dan Melter, R., 1976, On the Metric Dimension of a Graph, *Ars Combin.* 2, 191 – 195.
- Hulme, B., Shiver, A. dan Slater, P., 1981, Fire: A Subroutine for Fire Protection Network Analysis, *Sandia National Laboratories, New Mexico* SAND 81–1261.
- Hulme, B., Shiver, A. dan Slater, P., 1982, Computing Minimum Cost Fire Protection, *Sandia National Laboratories, New Mexico* SAND 82–0809.
- Iswadi, H., Baskoro, E.T., Simanjuntak, R., dan Salman, A.N.M., 2010, Metric Dimension of Amalgamation of Cycles, *Far East Journal of Mathematical Sciences (FJMS)*, 41:1, 19 – 31.
- Iswadi, H., Baskoro, E.T., Salman A.N.M., dan Simanjuntak, R., 2010, The Resolving Graph of Amalgamation of Cycles, *Utilitas Mathematica, Util. Math.*, 83, 121-132.

- Iswadi, H., 2012, Himpunan Resoving dari Blok Lingkaran dari Graf Kaktus, *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi I UNTAD*, 3-5 Desember 2012, Palu.
- Johnson, M., 1993, Structure-Activity Maps for Visualizing the Graph Variables Arising in Drug Design, *J. Biopharm. Statist.* 3, 203 – 236.
- Johnson, M., 1998, Browsable Structure-Activity Datasets, *Advances in molecular similarity (R. Carbo-Dorca and P. Mezey, eds.)* 153 – 170.
- Khuller, S., Raghavachari, B. dan Rosenfeld, A., 1994, Localization in Graphs, *Technical Report*.
- Maryono, I., Salman, A.M.N., dan Iswadi, H., 2009, Dimensi metrik dari graf kaktus C_m^n , *Proceeding of Mathematics and Mathematics Education National Seminar in Surabaya State Univesity, Indonesia*, June 20, Surabaya.
- Slater, P., 1975, Leaves of Trees, *Congr. Numer.* 14, 549 – 559.
- Wang, F.H., dan Wang, Y.L., The lower and upper forcing geodetic number of block-cactus graphs, preprint.
- Zverovich, V.E., 1998, The ratio of the irredundance number and the domination number for block-cactus graphs, *J. Graph Theory*, 29:1, 139-149.

MODEL PERTUMBUHAN LOGISTIK: MODIFIKASI PADA DAYA DUKUNG DENGAN PEMANENAN PROPOSIONAL TERHADAP POPULASI

Hasan S. Panigoro¹

¹Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo
Jln. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, hspanigoro@ung.ac.id

Abstrak. Paper ini merupakan kajian analisis dinamik terhadap model pertumbuhan logistik suatu populasi dengan mengasumsikan bahwa daya dukung (*carrying capacity*) juga tumbuh secara logistik. Asumsi ini muncul dikarenakan adanya kondisi pada suatu populasi tertentu yang mengalami perubahan daya dukungnya sehingga model logistik biasa tidak lagi relevan terhadap kondisi tersebut. Modifikasi selanjutnya adalah perilaku pemanenan secara proposional terhadap populasi tersebut. Munculnya perilaku pemanenan terhadap populasi dalam model ini diasumsikan karena adanya campur tangan manusia dalam eksistensi populasi tersebut dalam hal ini memburu atau memanen populasi tersebut dengan tipe pemanenan proposional terhadap jumlah populasi. Analisis yang dilakukan yaitu mencari titik ekuilibrium dan mempelajari kestabilannya ditinjau dari besaran pemanenan secara proposional yang dilakukan. Hasil analisis yang dilakukan diinterpretasikan lebih lanjut dengan melihat pengaruh dari pemanenan secara proposional terhadap eksistensi dari populasi tersebut.

Kata Kunci: *Ekuilibrium, Logistik, Pemanenan, Populasi*

PENDAHULUAN

Model pertumbuhan suatu populasi merupakan suatu model yang sangat menarik untuk dipelajari dan terus dikaji dikarenakan masalah yang berkaitan dengan populasi selalu mengalami perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu banyak peneliti yang terus mengkaji, mengembangkan, dan memodifikasi model yang berhubungan

dengan masalah pertumbuhan populasi, baik masalah populasi satu spesies, dua, atau lebih spesies seperti model pertumbuhan satu spesies, model kompetisi dua atau lebih spesies, model predator-prey dua atau lebih spesies dan sebagainya.

Dalam model dinamik, diperkenalkan model pertumbuhan eksponensial yang mengasumsikan populasi tumbuh secara eksponensial seperti pada *Boulanouar (2014)* yang meneliti pertumbuhan populasi bakteri yang diasumsikan tumbuh secara eksponensial. Namun dalam perkembangannya, model pertumbuhan tidak hanya diterapkan pada masalah populasi bakteri, namun pada populasi spesies lainnya. Pada beberapa kasus tertentu, model eksponensial tidak lagi relevan terhadap pertumbuhan populasi lainnya. Oleh karena itu diperkenalkan suatu model pertumbuhan populasi oleh *Verhulst (1838, 1841, 1845, 1847)* yaitu model logistik yang mengasumsikan bahwa dalam kasus tertentu, pertumbuhan suatu populasi terbatas oleh daya dukungnya. Dalam perkembangannya, model ini tidak hanya digunakan dalam pertumbuhan populasi, namun juga dalam bidang lainnya seperti *Cai (2010)* dan *Juratoni et.al (2010)* yang menerapkan model logistik dalam model pertumbuhan ekonomi

Perkembangan model logistik juga tidak hanya dalam bidang ilmu lainnya, namun juga mengalami perkembangan dalam model itu sendiri. Dalam beberapa kasus, terjadi modifikasi pada model logistik seperti yang dilakukan oleh *Arugaslan (2015)* yang memodifikasi model logistik dengan waktu tunda dan pemanenan. Modifikasi juga dilakukan oleh *Lumi et.al (2014)* yang mengasumsikan daya dukung (*carrying capacity*) berubah terhadap waktu dengan perubahannya di sebut *size-dependent carrying capacity*. Modifikasi model logistik ini dikenal dengan model *Von Foerster*. Modifikasi terhadap daya dukung juga dilakukan oleh *Meyer et.al (1999)* yang mengasumsikan bahwa daya dukung juga tumbuh secara logistik.

Dalam paper ini, penulis mengkaji tentang modifikasi yang dilakukan oleh Meyer et.al (1999) namun dengan memberikan perlakuan terhadap populasi tersebut yakni pemanenan proposional terhadap populasi tersebut. Dalam paper ini difokuskan untuk melihat pengaruh dari pemanenan proposional terhadap kestabilan model dan eksistensi dari populasi.

FORMULASI SISTEM

Model Pertumbuhan Logistik Populasi

Model Logistik pertama kali diperkenalkan oleh *Verhulst* (1838, 1841, 1845, 1847) yang menyatakan bahwa setiap populasi akan tumbuh dengan daya dukung lingkungannya. Model ini dituliskan dalam:

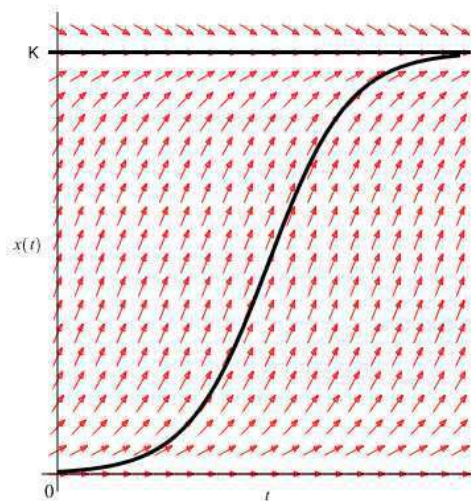
$$\dot{x} = rx \left(1 - \frac{x}{K}\right) \quad (1)$$

Dimana $x(t) \geq 0$ sepanjang $t \geq 0$, dan r, K bilangan real positif. $x(t)$ menyatakan jumlah populasi pada waktu t , r merupakan laju pertumbuhan intrinsik populasi dan K adalah daya dukungnya. Model ini memiliki solusi khusus:

$$x(t) = \frac{K}{\left(\frac{K}{x_0} - 1\right)e^{-rt} + 1} \quad (2)$$

Model ini memiliki 2 titik ekuilibrium yaitu $\bar{x}_1 = 0$ dan $\bar{x}_2 = K$ dengan tipe kestabilan yang berbeda. Titik ekuilibrium $\bar{x}_1 = 0$ merupakan titik

ekuilibrium tidak stabil sedangkan titik ekuilibrium $\bar{x}_2 = K$ merupakan titik ekuilibrium stabil. Hal ini mengakibatkan nilai awal $0 < x(0) < K$ akan menjauhi titik ekuilibrium $\bar{x}_1 = 0$ dan mendekati titik ekuilibrium $\bar{x}_2 = K$. Dengan demikian maka populasi akan tumbuh dan mencapai nilai daya dukungnya. Dengan demikian model ini menjamin bahwa tidak akan terjadi kepunahan terhadap populasi tersebut. Pergerakan potret fase dari solusi dapat dilihat pada gambar (1) berikut:



Gambar 1. Potret Fase Model Logistik

Model Pertumbuhan Logistik Populasi dengan Pertumbuhan Logistik Daya Dukung

Dalam *Meyer et.al (1999)* diperlihatkan bahwa pada beberapa kasus model logistik tidak lagi relevan dengan keadaan sebenarnya. Modifikasi kemudian dilakukan oleh *Meyer et.al (1999)* yaitu dengan mengasumsikan bahwa daya dukung (*carrying capacity*) tumbuh secara logistik. Dengan kata lain, asumsi ini mengakibatkan model pertumbuhan logistik memiliki daya dukung yang juga tumbuh secara logistik (model logistik di dalam logistik). Pertumbuhan logistik daya dukung dituliskan sebagai:

$$\dot{K} = \alpha K \left(1 - \frac{K}{\kappa}\right) \quad (3)$$

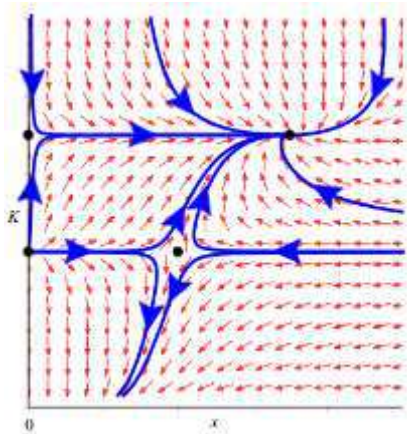
Asumsi model logistik dari daya dukung ini dianggap masih tidak realistis mengingat model ini mengakibatkan daya dukung $K(t) \geq 0$ sepanjang t . Oleh karena itu model logistik untuk daya dukungnya dimodifikasi sehingga daya dukungnya dimulai dari suatu daya dukung awal κ_1 dan tumbuh mencapai daya dukung $\kappa_1 + \kappa_2$. Asumsi oleh Meyer *et.al* (1999) ini mengakibatkan persamaan (3) dimodifikasi menjadi:

$$\dot{K} = \alpha(K - \kappa_1) \left(1 - \frac{K - \kappa_1}{\kappa_2}\right) \quad (4)$$

Model ini pada akhirnya menjadi sistem persamaan diferensial yang dapat dituliskan sebagai:

$$\begin{aligned} \dot{x} &= rx \left(1 - \frac{x}{K}\right) \\ \dot{K} &= \alpha(K - \kappa_1) \left(1 - \frac{K - \kappa_1}{\kappa_2}\right) \end{aligned} \quad (5)$$

Sistem (5) memiliki potret fase sebagai berikut:



Gambar 2.

Potret Fase Model Logistik dengan perubahan daya dukung yang tumbuh secara logistik

Sistem (5) memiliki 4 titik ekuilibrium yaitu:

$$\begin{aligned} E_1 &= (0, \kappa_1), & E_3 &= (0, \kappa_1 + \kappa_2), \\ E_2 &= (\kappa_1, \kappa_1), & E_4 &= (\kappa_1 + \kappa_2, \kappa_1 + \kappa_2). \end{aligned}$$

Sistem (5) memiliki 3 titik ekuilibrium tidak stabil dan satu titik ekuilibrium stabil. Titik ekuilibrium E_1 merupakan titik ekuilibrium tidak stabil asimtotik, titik ekuilibrium E_2 dan E_3 merupakan titik ekuilibrium tidak stabil tipe *saddle*, dan titik ekuilibrium E_4 merupakan titik ekuilibrium stabil asimtotik. Dapat dilihat pada gambar (2) bahwa jika nilai awal $\kappa_1 < x(0) < \kappa_1 + \kappa_2$, maka solusi akan selalu bergerak mencapai $K = \kappa_1 + \kappa_2$. Dengan demikian kondisi dengan nilai awal ini akan mengakibatkan eksistensi dari populasi tetap terjaga.

Model Pertumbuhan Logistik Populasi dengan Modifikasi daya dukung dan Pemanenan Proposional terhadap Populasi

Modifikasi selanjutnya yaitu dengan memberikan perlakuan terhadap sistem (5) yakni pemanenan secara proposional sehingga sistem menjadi:

$$\begin{aligned}\dot{x} &= rx \left(1 - \frac{x}{K}\right) - hx \\ \dot{K} &= \alpha(K - \kappa_1) \left(1 - \frac{K - \kappa_1}{\kappa_2}\right)\end{aligned}\quad (6)$$

dengan h adalah laju pemanenan yang bergantung pada jumlah dari $x(t)$. Model inilah yang menjadi fokus pembahasan dari paper ini. Analisis yang dilakukan difokuskan dalam mengamati kestabilan dari sistem (6) terhadap perubahan kestabilan dari sistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Titik Ekuilibrium

Titik ekuilibrium didapatkan dari:

$$\begin{aligned}rx \left(1 - \frac{x}{K}\right) - hx &= 0 \\ \alpha(K - \kappa_1) \left(1 - \frac{K - \kappa_1}{\kappa_2}\right) &= 0\end{aligned}\quad (7)$$

Dari persamaan (7) didapatkan solusi:

$$\begin{aligned}
 E_1 &= (0, \kappa_1) \\
 E_2 &= \left(\kappa_1 \frac{r-h}{r}, \kappa_1 \right) \\
 E_3 &= (0, \kappa_1 + \kappa_2) \\
 E_4 &= \left((\kappa_1 + \kappa_2) \frac{r-h}{r}, \kappa_1 + \kappa_2 \right)
 \end{aligned} \tag{8}$$

Eksistensi Titik Ekuilibrium

Untuk melihat solusi (8) sebagai titik ekuilibrium, perhatikan teorema berikut:

Teorema 1. Perhatikan solusi (8). Untuk $h, r > 0$, dan h, r bilangan real, E_1 dan E_3 merupakan titik ekuilibrium, sedangkan:

- Jika $h < r$ maka E_2 dan E_4 merupakan titik ekuilibrium sistem (6)
- Jika $h \geq r$ maka E_2 dan E_4 bukan merupakan titik ekuilibrium sistem (6).

Bukti. Perhatikan bahwa untuk menjadi titik ekuilibrium sistem (6), berdasarkan kondisi biologis maka titik ekuilibrium E_i dengan $i = 1..4$ harus merupakan anggota dari himpunan $E := \{(x, K) | x \geq 0, K > 0, \text{ dan } (x, K \in \mathbb{R})\}$. Perhatikan bahwa $E_1 \in E$, dan $E_3 \in E$ sehingga E_1 dan E_3 merupakan titik ekuilibrium. Perhatikan jika $h < r$ mengakibatkan $\kappa_1 \frac{r-h}{r} > 0$ dan $(\kappa_1 + \kappa_2) \frac{r-h}{r} > 0$. Karena $\kappa_1 > 0$, $\kappa_2 > 0$ dan $\kappa_1 + \kappa_2 > 0$ maka $E_2 \in E$ dan $E_4 \in E$. Dengan demikian E_2 dan E_4 merupakan titik ekuilibrium dari sistem (6). Untuk $h > r$ mengakibatkan $E_2 \notin E$ dan $E_4 \notin E$ sehingga E_2 dan E_4 bukan merupakan titik ekuilibrium dari sistem (6). Perhatikan bahwa jika $h = r$ mengakibatkan $E_1 = E_2$ dan $E_3 = E_4$ dengan $E_1 \in E$, dan $E_3 \in E$ sehingga hanya akan ada dua titik ekuilibrium di sistem (6) yaitu E_1 dan E_3 .

Kestabilan Titik Ekuilibrium

Untuk mempelajari kestabilan titik ekuilibrium, kita lakukan pelinearannya disekitar titik ekuilibrium $E(\bar{x}, \bar{K})$ terhadap sistem (6) sehingga didapatkan matriks *Jacobian* sebagai berikut:

$$J(\bar{x}, \bar{K}) = \begin{bmatrix} (r-h) - \frac{2r\bar{x}}{\bar{K}} & \frac{r\bar{x}^2}{\bar{K}^2} \\ 0 & -\frac{\alpha(2\bar{K}-\kappa_2-2\kappa_1)}{\kappa_2} \end{bmatrix} \quad (9)$$

Sehingga pelinearannya disekitar solusi titik ekuilibrium (8) memberikan matriks *Jacobian*:

$$J(E_1) = \begin{bmatrix} r-h & 0 \\ 0 & \alpha \end{bmatrix}, \quad J(E_2) = \begin{bmatrix} -(r-h) & \frac{(r-h)^2}{r} \\ 0 & \alpha \end{bmatrix}$$

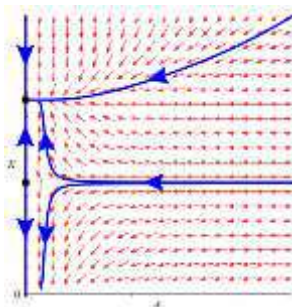
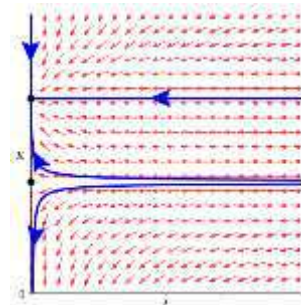
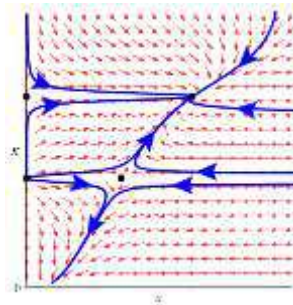
$$J(E_3) = \begin{bmatrix} r-h & 0 \\ 0 & -\alpha \end{bmatrix}, \quad J(E_4) = \begin{bmatrix} -(r-h) & \frac{(r-h)^2}{r} \\ 0 & -\alpha \end{bmatrix}$$

Dengan masing-masing nilai eigen:

- $J(E_1)$ memiliki nilai eigen $\lambda_1 = r-h$ dan $\lambda_2 = \alpha$.
- $J(E_2)$ memiliki nilai eigen $\lambda_1 = -(r-h)$ dan $\lambda_2 = \alpha$.

- c. $J(E_3)$ memiliki nilai eigen $\lambda_1 = r - h$ dan $\lambda_2 = -\alpha$.
- d. $J(E_4)$ memiliki nilai eigen $\lambda_1 = -(r - h)$ dan $\lambda_2 = -\alpha$.

Berdasarkan teorema (1) maka pada saat $h < r$ maka ada 4 titik ekuilibrium dimana E_1 tidak stabil asimtotik, E_2 dan E_3 tidak stabil tipe *saddle* dan E_4 stabil asimtotik. Untuk $h > r$ maka hanya ada dua titik ekuilibrium yaitu E_1 (yang merupakan titik ekuilibrium tidak stabil tipe *saddle*) dan E_3 yang merupakan titik ekuilibrium stabil asimtotik. Untuk $h = r$ juga akan memberikan kondisi titik ekuilibrium seperti pada saat $h > r$. Perhatikan potret fase pada gambar berikut:



a) $h < r$

b) $h > r$

c) $h =$

r

Gambar

2.

Potret Fase Model Logistik dengan perubahan daya

dukung yang

tumbuh secara logistik dan perlakuan berupa pemanenan proposional

Berdasarkan analisis dan simulasi diatas, perhatikan bahwa jika laju pemanenan proposional lebih besar atau sama dengan laju pertumbuhan intrinsik akan mengakibatkan populasi akan mendekati kepunahan atau dengan kata lain eksistensi dari populasi tersebut akan terancam. Satu-satunya harapan agar eksistensi dari populasi tetap terjaga yaitu ketika laju pemanenan proposional lebih kecil dari laju pertumbuhan intrinsik dengan nilai awal populasi lebih besar dari daya dukung awalnya (κ_1).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam model pertumbuhan logistik dengan daya dukung tumbuh secara logistik, eksistensi populasi akan tetap terjaga apabila nilai awal dari populasi berada diatas dari daya dukung awal populasi tersebut. Namun apabila diberikan perlakuan berupa pemanenan secara proposional, maka kondisi ini akan tercapai apabila laju pemanenan proposional lebih kecil dari laju pertumbuhan intrinsik. Laju pertumbuhan intrinsik yang lebih kecil atau sama dengan laju pemanenan proposional akan mengakibatkan seluruh kondisi dari nilai awal populasi menuju kepunahan. Dengan demikian agar eksistensi dari populasi terjaga maka laju pemanenan proposional yang dilakukan tidak boleh lebih besar dari laju pertumbuhan intrinsik.

Saran

Pada beberapa kasus, daya dukung populasi tidak hanya tumbuh secara logistik, misalkan daya dukung yang mengalami peluruhan dan sebagainya.

Oleh karena itu lebih lanjut lagi dapat dikaji masalah serupa namun dengan beberapa modifikasi baru pada model disesuaikan dengan konteks masalah yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Arugaslan, D. 2015. *Dynamics of a Harvested Logistic Type Model with Delay and Piecewise Constant Argument*. J. Nonlinear Sci. Appl. 8. pp.507-517.
- Boulanouar, M. 2014. *Asynchronous Exponential Growth of a Bacterial Population*. *Electronic Journal of differential Equations*. Vol 2014, No.06. pp.1-12.
- Cai, D. 2010. *Multiple Equilibria and Bifurcations in an Economic Growth Model with Endogenous Carrying Capacity*. *International Journal of Bifurcation and Chaos*. Vol.20, No.11. pp.3461-3472.
- Juraton, A. & Bundau, O. 2010. *Hopf Bifurcation Analysis of The Economical Growth model with Logistic Population Growth and Delay*. *Proceedings of the 21st International DAAAM Symposium*, Vol.21, No.1. Viennam Austria.
- Kuznetsov, Y.A. 1998. *Elements of applied bifurcation theory*. Springer-Verlag. New York.
- Lumi, N., Ainsaar, A. and Mankin, R. 2014. *Noise-Induced Transitions in a Population Growth Model Based on Size-Dependent Carrying Capacity*. *Journal of Mathematical Problems in Engineering*. Volume 2014. Article ID 120624. pp.1-8.
- Lynch, S. 2010. *Dynamical Systems with Applications using Maple, 2nd Edition*. Springer, New York.
- Meyer, P.S. & Ausubel, J.H. 1999. *Carrying Capacity: A Model with Logistically Varying Limits*. *Tecnological Forecasting & Social Change*: pp.209-214.
- Perko, L. 1991. *Differential Equations and Dynamical Systems*. Springer-Verlag. New York.
- Purnomo, K. D. 2000. *Model Pertumbuhan Populasi dengan Menggunakan Model Pertumbuhan Logistik*. *Majalah Matematika dan Statistika*, Vol.1, No.1, pp.21–29.
- Verhulst, F. 1996. *Nonlinear Differential Equations and Dynamical Systems*. Springer-Verlag, Berlin Heidelberg.

- Verhulst, PF. 1838. *Notice sur la loi que la population poursuit dans son accroissement*. Correspondance mathématique et physique 10: 113–121. Retrieved 2013-02-18.
- Verhulst, PF. 1841. *Traité élémentaire des fonctions elliptiques : ouvrage destiné à faire suite aux traités élémentaires de calcul intégral*. Bruxelles: Hayez. Retrieved 2013-02-18.
- Verhulst, PF. 1845. *Recherches mathématiques sur la loi d'accroissement de la population [Mathematical Researches into the Law of Population Growth Increase]*. Nouveaux Mémoires de l'Académie Royale des Sciences et Belles-Lettres de Bruxelles 18: 1–42. Retrieved 2013-02-18.
- Verhulst, PF. 1847. *Deuxième mémoire sur la loi d'accroissement de la population*. Mémoires de l'Académie Royale des Sciences, des Lettres et des Beaux-Arts de Belgique 20: 1–32. Retrieved 2013-02-18.

MODEL LOGISTIK DENGAN PEMANENAN KONSTAN TERHADAP POPULASI: FENOMENA BIFURKASI AKIBAT PEMANENAN

Hasan S. Panigoro¹

¹Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Gorontalo
Jln. Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, hspanigoro@ung.ac.id

Abstract. Tulisan ini merupakan kajian terhadap model pertumbuhan logistik dengan pemanenan konstan pada populasi. Diperlihatkan bahwa model ini memiliki maksimum dua titik ekuilibrium dengan tipe kestabilan berbeda, dan minimum tidak memiliki titik ekuilibrium. Salah satu fenomena yang menarik pada model ini adalah terjadinya bifurkasi. Fenomena ini terjadi ketika perubahan satu atau lebih parameter pada model mengakibatkan perubahan struktur kestabilan model tersebut. Bifurkasi yang terjadi pada model ini adalah bifurkasi *saddle-node* dimana model yang mula-mula memiliki dua titik ekuilibrium dengan tipe kestabilan berbeda, kemudian setelah dilakukan variasi nilai parameter yakni parameter pemanenan, maka dua titik ekuilibrium melebur menjadi satu kemudian hilang. Dalam tulisan ini juga diperlihatkan bahwa eksistensi populasi dapat terjaga (tidak punah) apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.

Keywords: *Bifurkasi, Ekuilibrium, Logistik, Pemanenan, Populasi, Saddle-Node*

PENDAHULUAN

Masalah populasi adalah salah satu masalah yang sangat penting mengingat masalah ini dapat mempengaruhi keadaan yang lain pada populasi tersebut. Misalkan masalah populasi manusia dalam suatu negara yang dapat mempengaruhi keadaan politik, ekonomi dan sebagainya dari populasi tersebut. Oleh karena itu masalah populasi merupakan masalah yang sangat menarik dibahas dalam bidang ilmu matematika. Salah satu metode untuk mempelajari masalah populasi yaitu dengan membuat model matematika yang sesuai dengan masalah ini. Model matematika adalah himpunan dari rumus dan atau persamaan berdasarkan fenomena nyata dan dibuat dengan harapan bisa merepresentasikan dengan baik fenomena nyata tersebut menurut ilmu yang melatarbelakanginya.

Salah satu model matematika yang mempelajari model pertumbuhan populasi adalah model logistik. Model logistik merupakan suatu persamaan diferensial yang memodelkan pertumbuhan suatu populasi. Populasi yang dimaksud adalah sekumpulan spesies yang sama yang menempati tempat tertentu. Model pertumbuhan ini mengasumsikan bahwa pertumbuhan suatu populasi

bergantung pada daya dukung lingkungan seperti ruang dan makanan. Model logistik adalah salah satu model yang populer tidak hanya dalam bidang matematika, namun juga dalam bidang-bidang lainnya (Fory's:2003). Model pertumbuhan logistik dibangun menggunakan kaidah logistik (*logistic law*) bahwa persediaan logistik ada batasnya, model ini mengasumsikan pada masa tertentu jumlah populasi akan mendekati titik kesetimbangan (ekuilibrium) (Purnomo:2000). Model logistik pertama kali diperkenalkan oleh Verhulst (1838, 1841, 1845, 1847). Dalam perkembangannya model ini kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi populasi yang dipelajarinya. Beberapa modifikasi pada daya dukungnya dapat dilihat pada Arugaslan (2015), Cai (2010), Juratoni (2010), dan Lumi (2014). Selain itu, model pertumbuhan logistik juga dipelajari dalam bidang ilmu lainnya seperti model pertumbuhan ekonomi (Cai:2010, Juratoni:2010), model pertumbuhan tumor (Forry et.al:2003), dan sebagainya. Dalam tulisan ini dipelajari model logistik dengan perlakuan berupa pemanenan secara konstan terhadap suatu populasi. Modifikasi ini termotivasi dari kondisi bahwa dalam beberapa kasus suatu populasi seperti ikan, rumput laut dan populasi lainnya merupakan salah satu kebutuhan dari manusia sehingga manusia melakukan perburuan atau pemanenan terhadapnya. Dalam tulisan ini, diasumsikan pemanenan yang dilakukan yaitu pemanenan secara konstan sepanjang $t \geq 0$.

FORMULASI SISTEM

Perhatikan persamaan diferensial biasa berikut:

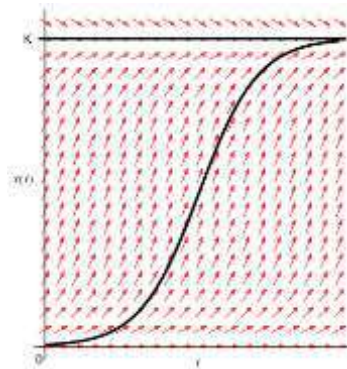
$$\dot{x} = rx \left(1 - \frac{x}{K}\right) \quad (1)$$

Dimana $x(t) \geq 0$ sepanjang $t \geq 0$, dan r, K bilangan real positif. $x(t)$ menyatakan jumlah populasi pada waktu t , r merupakan laju pertumbuhan intrinsik populasi dan K adalah daya dukungnya. Model ini memiliki solusi khusus:

$$x(t) = \frac{K}{\left(\frac{K}{x_0} - 1\right)e^{-rt} + 1} \quad (2)$$

Model ini dikenal dengan model logistik yang mengasumsikan pertumbuhan suatu

populasi dibatasi oleh daya dukungnya. Model (1) memperlihatkan bahwa eksistensi populasi akan selalu terjaga dan tumbuh secara logistik dengan jumlah awal populasi bertambah mencapai kondisi daya dukungnya (*carrying capacity*). Potret Fase model ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Potret fase model logistik

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita melihat bahwa eksistensi populasi suatu spesies bergantung pada campur tangan manusia. Misalkan perburuan terhadap harimau, perburuan ikan paus dan hiu, dan perburuan terhadap spesies lainnya oleh manusia yang akhirnya mengancam eksistensi dari populasi itu sendiri. Dengan demikian pada paper ini diasumsikan ada perlakuan berupa pemanenan terhadap populasi pada model logistik ini. Pemanenan yang diberikan diasumsikan dilakukan secara konstan sepanjang waktu t . Dengan demikian model logistik setelah pemanenan secara konstan menjadi:

$$\dot{x} = rx \left(1 - \frac{x}{K}\right) - h \quad (3)$$

Dimana h merupakan laju pemanenan secara konstan terhadap populasi. Model inilah yang dikaji pada paper ini. Kajian utama yang dipelajari adalah melihat pengaruh dari pemanenan secara konstan terhadap populasi dengan model logistik. Akan diperlihatkan bagaimana eksistensi dari populasi apabila diberikan perlakuan berupa pemanenan secara konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik Ekuilibrium

\bar{x} adalah titik ekuilibrium (3) jika:

$$r\bar{x} \left(1 - \frac{\bar{x}}{K}\right) - h = 0, \quad (4)$$

atau:

$$\bar{x}^2 - K\bar{x} + \frac{hK}{r} = 0, \quad (5)$$

sehingga diperoleh:

$$\bar{x} = \frac{K \pm \sqrt{\Delta}}{2} \quad (6)$$

dimana $\Delta = K^2 - \frac{4hK}{r}$. Berdasarkan kondisi biologis maka kita hanya memperhatikan solusi di daerah $\Omega := \{x | x \geq 0, x \in \mathbb{R}\}$. Untuk selanjutnya perhatikan teorema berikut:

Teorema 1. *Ekuilibrium dari model (3) adalah sebagai berikut:*

- (i) *Model (3) tidak memiliki titik ekuilibrium di Ω jika $h > \frac{rK}{4}$ (gambar 2a).*
- (ii) *Model (3) Memiliki satu titik ekuilibrium \bar{x}_1 di Ω jika $h = \frac{rK}{4}$, dimana $\bar{x}_1 = \frac{2h}{r}$ (gambar 2b).*
- (iii) *Model (3) Memiliki dua titik ekuilibrium \bar{x}_2 dan \bar{x}_3 di Ω jika $h < \frac{rK}{4}$, dimana:*

$$\bar{x}_2 = \frac{K + \sqrt{\Delta}}{2} \quad \text{dan} \quad \bar{x}_3 = \frac{K - \sqrt{\Delta}}{2} \quad (7)$$

(perhatikan gambar 2c)

Bukti. Perhatikan bahwa untuk $h > \frac{rK}{4}$ mengakibatkan $\Delta < 0$ sehingga persamaan (4) tidak memiliki akar real sehingga model (3) tidak akan memiliki titik ekuilibrium di Ω . Selanjutnya untuk $h = \frac{rK}{4}$ mengakibatkan $\Delta = 0$ sehingga persamaan (4) memiliki satu akar real yaitu $\bar{x}_1 = \frac{2h}{r}$. Karena $\frac{2h}{r} > 0$ maka \bar{x}_1 berada

didaerah Ω . Untuk $h < \frac{rK}{4}$ mengakibatkan $\Delta > 0$ sehingga persamaan (4) memiliki dua akar real yaitu $\bar{x}_2 = \frac{K+\sqrt{\Delta}}{2}$ dan $\bar{x}_3 = \frac{K-\sqrt{\Delta}}{2}$. Eksistensi \bar{x}_2 dan \bar{x}_3 di Ω dapat dilihat pada proposisi berikut:

Proposisi 1.1. *Jika $\Delta > 0$ maka $\bar{x}_2, \bar{x}_3 \in \Omega$ atau \bar{x}_2, \bar{x}_3 adalah titik ekuilibrium.*

Bukti. Karena $\Delta > 0$ dan $K > 0$ maka $\frac{K+\sqrt{\Delta}}{2} > 0$ sehingga $\bar{x}_2 \in \Omega$ atau dengan kata lain \bar{x}_2 adalah titik ekuilibrium model (3). Perhatikan bahwa $r, h, K > 0$ sehingga $\frac{4hk}{r} > 0$:

$$\begin{aligned} -\frac{4hK}{r} &< 0 \\ K^2 - \frac{4hK}{r} &< K^2 \\ \Delta &< K^2 \\ \sqrt{\Delta} &< K \\ K - \sqrt{\Delta} &> 0 \\ \frac{K - \sqrt{\Delta}}{2} &> 0 \end{aligned}$$

Dengan demikian maka $\bar{x}_3 \in \Omega$ atau \bar{x}_3 adalah titik ekuilibrium dari model (3).

Kestabilan Titik Ekuilibrium

Untuk menganalisa kestabilan titik ekuilibrium yaitu dengan melakukan pelinearan. Jika diketahui suatu persamaan diferensial biasa $\dot{x} = f(x)$ dengan titik ekuilibrium \bar{x} , maka pelinearan dilakukan dengan melakukan transformasi koordinat (*Wiggins:1990*);

$$y = x - \bar{x}.$$

Hasil pelinearan akan memberikan persamaan diferensial:

$$\dot{y} = \left(\frac{r(K\bar{x} - \bar{x}^2) - hK}{K} \right) + \frac{r}{K} (K - 2\bar{x})y - \frac{r}{K} y^2, \quad (8)$$

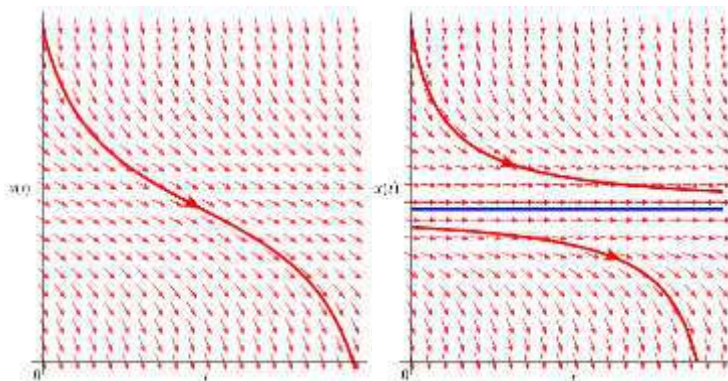
namun untuk mempelajari kestabilan titik ekuilibrium \bar{x} maka menurut *Wiggins* (1990) kita cukup mempelajari:

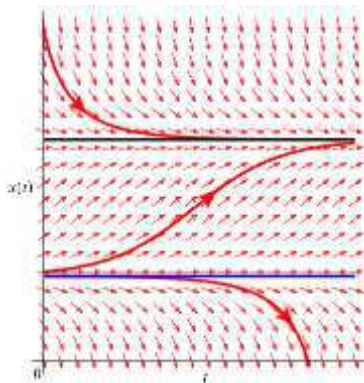
$$\dot{y} = \frac{r}{K} (K - 2\bar{x})y, \quad (9)$$

Teorema 2. *Ekuilibrium (3) memiliki tipe kestabilan sebagai berikut:*

- (i) Jika $h = \frac{rK}{4}$, maka titik ekuilibrium \bar{x}_1 adalah titik ekuilibrium stabil.
- (ii) Jika $h < \frac{rK}{4}$, maka titik ekuilibrium \bar{x}_2 adalah titik ekuilibrium stabil sedangkan titik ekuilibrium \bar{x}_3 adalah titik ekuilibrium tidak stabil.

Bukti. Untuk $h = \frac{rK}{4}$ mengakibatkan persamaan (8) menjadi $\dot{y} = -\frac{r^2}{4h}y^2$ sehingga titik ekuilibrium \bar{x}_1 titik ekuilibrium stabil. Untuk $h < \frac{rK}{4}$, perhatikan persamaan (9). Agar titik ekuilibrium ini stabil, berdasarkan persamaan (9) maka $K - 2\bar{x} < 0$. Dengan demikian titik ekuilibrium stabil jika $\bar{x} > \frac{K}{2}$ dan tidak stabil jika $\bar{x} < \frac{K}{2}$. Dengan aljabar sederhana didapatkan $\bar{x}_2 = \frac{K+\sqrt{\Delta}}{2} > \frac{K}{2}$ dan $\bar{x}_3 = \frac{K-\sqrt{\Delta}}{2} < \frac{K}{2}$ sehingga \bar{x}_2 adalah titik ekuilibrium stabil dan \bar{x}_3 adalah titik ekuilibrium tidak stabil.





$$\text{a) } \left(h > \frac{rK}{4} \right)$$

$$\text{b) } h = \frac{rK}{4}$$

$$\text{c) } \left(h < \frac{rK}{4} \right)$$

Gambar 2. Potret fase model logistik dengan pemanenan konstan

Dari simulasi dan analisis diatas dapat di interpretasikan bahwa:

- Untuk $h > \frac{rK}{4}$ mengakibatkan populasi pada t tertentu mencapai kepunahan.
- Untuk $h = \frac{rK}{4}$ mengakibatkan populasi akan mengalami kepunahan apabila nilai awal $x(0) < \bar{x}_1$. Namun untuk $x(0) \geq \bar{x}_1$ maka eksistensi dari populasi tetap terjaga dengan jumlah populasi akan mendekati \bar{x}_1 .
- Untuk $h < \frac{rK}{4}$, jika nilai awal $0 < x(0) < \bar{x}_3$ mengakibatkan populasi akan mencapai kepunahan, dan jika $x(0) > \bar{x}_3$ mengakibatkan eksistensi populasi akan terjaga dengan jumlah populasi akan bergerak mendekati \bar{x}_2 .

Bifurkasi Saddle-Node

Dari teorema (1), perubahan parameter pemanenan mengakibatkan perubahan jumlah titik ekuilibrium dan kestabilannya. Dapat dilihat ketika nilai pemanenan h melewati titik $\frac{rK}{4}$ (mengakibatkan titik ekuilibrium di Ω dari tidak ada menjadi dua titik ekuilibrium. Hal ini mengindikasikan terjadinya bifurkasi *saddle-node*. Dalam *Kuznetsov (1998)* telah dibuktikan bahwa bentuk umum bifurkasi *saddle-node (fold)* adalah:

$$\dot{\eta} = \beta \pm \eta^2 + O(\eta^3).$$

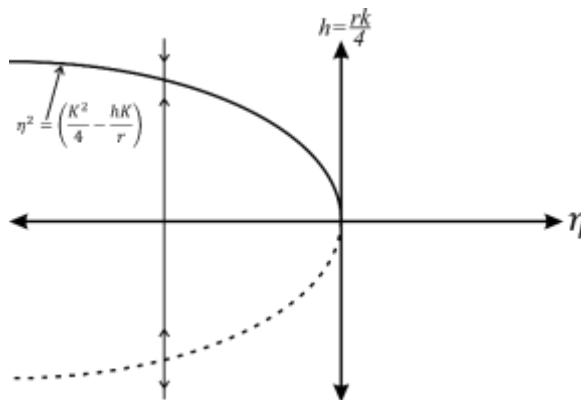
Selanjutnya akan dibuktikan bahwa model (3) juga mengalami bifurkasi - *saddle-node* dengan cara melakukan transformasi koordinat dan penskalaan waktu t . Misalkan $\eta = x - \frac{K}{2}$ maka:

$$\dot{\eta} = \left(\frac{rK}{4} - h\right) - \frac{r}{K}\eta^2 \quad (10)$$

Dengan melakukan penskalaan $t \rightarrow \frac{K}{r}t$ maka persamaan (10) menjadi:

$$\dot{\eta} = \left(\frac{K^2}{4} - \frac{hK}{r}\right) - \eta^2. \quad (11)$$

Karena persamaan (11) merupakan bentuk umum bifurkasi *saddle-node*, maka model (3) juga mengalami bifurkasi *saddle-node* dengan titik bifurkasinya adalah $\frac{K^2}{4} - \frac{hK}{r} = 0$ atau $h = \frac{rK}{4}$. Fenomena bifurkasi *saddle-node* dapat dilihat pada simulasi berikut:



Gambar 3. Diagram bifurkasi *saddle-node* pada model (3)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Model logistik dengan pemanenan secara konstan adalah model yang mengalami suatu fenomena yang disebut dengan bifurkasi. Bifurkasi yang dialami oleh model ini adalah bifurkasi *saddle-node* dimana dalam model ini perubahan

parameter pemanenan konstan akan mengakibatkan model yang semula memiliki dua titik ekuilibrium dengan kestabilan yang berbeda kemudian kedua titik ekuilibrium tersebut melebur menjadi satu dan selanjutnya menghilang. Bufurkasi ini terjadi ketika nilai parameter pemanenan bergerak melewati titik $h = \frac{rK}{4}$. Eksistensi dari populasi dapat terjaga apabila $h \leq \frac{rK}{4}$ dengan nilai awalnya $x(0) > \bar{x}_3$ atau $x(0) \geq \bar{x}_1$.

Saran

Mengingat bahwa dalam beberapa kasus ternyata daya tampung mengalami perubahan, maka model ini dapat dikaji lebih lanjut dengan melakukan modifikasi pada daya dukungnya disesuaikan dengan kondisi daya dukung populasi tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arugaslan, D. 2015. *Dynamics of a Harvested Logistic Type Model with Delay and Piecewise Constant Argument*. J. Nonlinear Sci. Appl. 8. pp.507-517.
- Boulanouar, M. 2014. *Asynchronous Exponential Growth of a Bacterial Population*. *Electronic Journal of differential Equations*. Vol 2014, No.06. pp.1-12.
- Cai, D. 2010. *Multiple Equilibria and Bifurcations in an Economic Growth Model with Endogenous Carrying Capacity*. *International Journal of Bifurcation and Chaos*. Vol.20, No.11. pp.3461-3472.
- Fory's, U. Marciniak-Czochra, A. 2003. *Logistic Equation in Tumour Growth Modelling*. *Int. J. Appl. Math. Comput. Sci.* Vol.13, No.3. pp.317-325.
- Juratoni, A. & Bundau, O. 2010. *Hopf Bifurcation Analysis of The Economical Growth model with Logistic Population Growth and Delay*. *Proceedings of the 21st International DAAAM Symposium*, Vol.21, No.1. Viennam Austria.
- Kuznetsov, Y.A. 1998. *Elements of applied bifurcation theory*. Springer-Verlag. New York.
- Lumi, N., Ainsaar, A. and Mankin, R. 2014. *Noise-Induced Transitions in a Population Growth Model Based on Size-Dependent Carrying Capacity*. *Journal of Mathematical Problems in Engineering*. Volume 2014. Article ID 120624. pp.1-8.
- Lynch, S. 2010. *Dynamical Systems with Applications using Maple, 2nd Edition*. Springer, New York.

- Purnomo, K. D. 2000. *Model Pertumbuhan Populasi dengan Menggunakan Model Pertumbuhan Logistik*. Majalah Matematika dan Statistika, Vol.1, No.1, pp.21–29.
- Verhulst, F. 1996. *Nonlinear Differential Equations and Dynamical Systems*. Springer-Verlag, Berlin Heidelberg.
- Verhulst, PF. 1838. *Notice sur la loi que la population poursuit dans son accroissement*. Correspondance mathématique et physique 10: 113–121. Retrieved 2013-02-18.
- Verhulst, PF. 1841. *Traité élémentaire des fonctions elliptiques : ouvrage destiné à faire suite aux traités élémentaires de calcul intégral*. Bruxelles: Hayez. Retrieved 2013-02-18.
- Verhulst, PF. 1845. *Recherches mathématiques sur la loi d'accroissement de la population [Mathematical Researches into the Law of Population Growth Increase]*. Nouveaux Mémoires de l'Académie Royale des Sciences et Belles-Lettres de Bruxelles 18: 1–42. Retrieved 2013-02-18.
- Verhulst, PF. 1847. *Deuxième mémoire sur la loi d'accroissement de la population*. Mémoires de l'Académie Royale des Sciences, des Lettres et des Beaux-Arts de Belgique 20: 1–32. Retrieved 2013-02-18.
- Wiggins, S. 1990. *Introduction to Applied Nonlinear Dynamical System and Chaos*. Springer-Verlag, New York.

KESTASIONERAN DAN SIFAT STATISTIK DARI MODEL GARCH (1,1) DAN EGARCH (1,1)

Isran K. Hasan¹, Khreshna Syuhada²

¹Universitas Negeri Gorontalo, isranhasan90@gmail.com

²Institut Teknologi Bandung, khreshna@math.itb.ac.id

Abstrak. Model deret waktu heterokedastik merupakan salah satu kajian menarik dan istimewa dalam ilmu statistika. Dalam artikel ini, model-model GARCH (1,1) dan EGARCH (1,1) akan dibahas, khususnya mengenai kestasioneran, kurtosis bernilai tinggi, dan perilaku fungsi autokorelasi.

Kata Kunci: *autoregresif, fungsi autokorelasi, mean tak bersyarat, kurtosis, volatilitas.*

PENDAHULUAN

Analisis deret waktu merupakan salah satu bagian ilmu statistika yang mempelajari perilaku data (dan model) dengan memperhatikan waktu pengamatan data tersebut. Dua ukuran utama dalam analisis ini adalah mean dan variansi bersyarat (volatilitas). Berdasarkan jenis volatilitasnya, model deret waktu dapat bersifat homokedastik atau heterokedastik. Artikel ini membahas model-model heteroskedastik Generalised ARCH atau GARCH orde (1,1) dan Eksponensial GARCH(1,1). Secara khusus, kajian dibatasi pada kestasioneran, kurtosis tinggi, dan perilaku fungsi autokorelasi.

Model GARCH(1,1) diperkenalkan oleh Bollerslev (1986) sebagai pengembangan model ARCH (*Autoregressive Conditional Heteroskedastik*) yang memiliki sifat volatilitas berubah menurut waktu (Engle, 1982). Pada model GARCH, fungsi volatilitas tidak hanya memperhatikan nilai observasi sebelumnya namun juga volatilitas pada waktu yang lalu. Model EGARCH (Nelson, 1991) merupakan salah satu varian dari model GARCH.

MODEL GARCH (1,1) dan EGARCH(1,1)

Misalkan $\{X_t, t \geq 0\}$ menyatakan proses stokastik dari return suatu aset pada waktu t . $\{X_t, t \geq 0\}$ dikatakan mengikuti model GARCH(1,1) jika

$$X_t = \sigma_t \varepsilon_t, \quad (1)$$

$$\sigma_t^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{t-1}^2 + \beta_1 \sigma_{t-1}^2,$$

dengan asumsi

1. $\varepsilon_t \sim \text{iid } F(0,1)$,
2. σ_t dan ε_t saling bebas,
3. X_{t-1} dan ε_t saling bebas,
4. $\alpha_0 > 0$, $\alpha_1 \geq 0$ dan $\beta_1 \geq 0$.

Meskipun model GARCH(1,1) sangat baik dalam memodelkan volatilitas, tetapi jika diperhatikan pada persamaan (1) terlihat bahwa nilai σ_t^2 hanya bergantung dari besarnya nilai dari data, sehingga data yang bernilai positif maupun negatif akan memiliki dampak yang sama untuk nilai σ_t^2 . Hal ini kurang sesuai dengan fakta yang dikemukakan oleh Black (1976) bahwa untuk data finansial, volatilitas cenderung naik ketika terjadi *bad news* dan cenderung turun ketika terjadi *good news* (efek asimetris). Salah satu model yang mampu menangkap fenomena ini adalah model *Exponential GARCH* (EGARCH).

Model EGARCH(1,1) yang didefinisikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_t &= \sigma_t \varepsilon_t, \\ \ln \sigma_t^2 &= \omega + g(\varepsilon_{t-1}) + \psi_1 \ln \sigma_{t-1}^2, \end{aligned} \quad (2)$$

Tidak seperti model GARCH (1,1) yang membatasi parameter agar σ_t^2 positif, model EGARCH tidak perlu membatasi parameter. Hal ini karena model EGARCH pada persamaan (2) adalah persamaan dalam bentuk persamaan logaritma sehingga nilai σ_t^2 akan selalu positif.

KESTASIONERAN MODEL

Agar data yang kita miliki dapat dimodelkan dengan model time series dibutuhkan asumsi kestasioneran. Prinsip utama dalam konsep kestasioneran adalah sifat-sifat statistik pada suatu model atau proses tidak berubah terhadap waktu.

Model GARCH (1,1)

Syarat kestasioneran lemah dapat diperoleh dengan menggunakan proposisi berikut:

Proposisi 1. Misalkan X_t memenuhi persamaan (1). Misalkan pula $\eta_t = X_t^2 - \sigma_t^2$ maka:

- i. η_t adalah *white noise* (w.n.) lemah
- ii. Model GARCH (1,1) pada persamaan (1) dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$X_t^2 = \alpha_0 + (\alpha_1 + \beta_1)X_{t-1}^2 - \beta_1\eta_{t-1} + \eta_t \quad (3)$$

Bukti 1. i. Perhatikan bahwa

$$E(\eta_t) = E[\sigma_t^2 E(\varepsilon_t^2) - E(\sigma_t)|F_{t-1}] = 0$$

dan

$$Cov(\eta_t, \eta_{t+l}) = E(\eta_t \eta_{t+l}) = E[(\sigma_t^2 \varepsilon_t^2 - \sigma_t^2) E(\sigma_{t+l}^2 \varepsilon_{t+l}^2 - \sigma_{t+l}^2)] = 0$$

- ii. Jika disubstitusikan η_t ke persamaan \eqref{GARCH11} maka diperoleh

$$\begin{aligned} \sigma_t^2 &= \alpha_0 + \alpha_1 X_{t-1}^2 + \beta_1 \sigma_{t-1}^2 \\ X_t^2 - \eta_t &= \alpha_0 + \alpha_1 X_{t-1}^2 + \beta_1 (X_{t-1}^2 - \eta_{t-1}) \\ X_t^2 - \eta_t &= \alpha_0 + \alpha_1 X_{t-1}^2 + \beta_1 (X_{t-1}^2) - \beta_1 (\eta_{t-1}) \\ X_t^2 &= \alpha_0 + (\alpha_1 + \beta_1) X_{t-1}^2 - \beta_1 \eta_{t-1} + \eta_t \blacksquare \end{aligned}$$

Persamaan (3) merupakan bentuk model ARMA dalam bentuk X_t^2 . Jadi, model GARCH (1,1) dapat dipandang sebagai representasi dari model ARMA untuk X_t^2 . Selanjutnya, Persamaan tersebut dapat ditulis dalam kembali menjadi

$$(1 - (\alpha_1 + \beta_1)L)X_t^2 = \alpha_0 + (1 + \beta_1 L)\eta_t$$

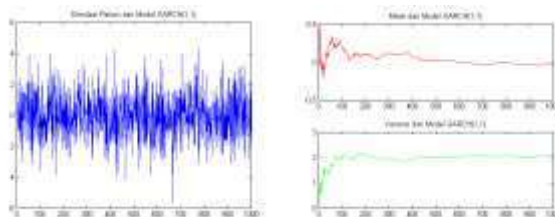
dimana $L X^2_{t} = X^2_{t-1}$ dan $L \eta_{t}(t) = \eta_{t-1}$

Dari sini dapat diperoleh polinomial karakteristik

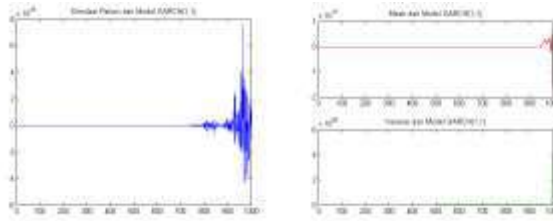
$$(1 - (\alpha_1 + \beta_1)z) = 0$$

sehingga proses ini akan stasioner jika $|z| > 1$. Akibatnya, $|\alpha_1 + \beta_1| < 1$. sehingga diperoleh bahwa model GARCH (1,1) akan stasioner jika $0 < \alpha_1 + \beta_1 < 1$.

Sebagai ilustrasi akan disimulasikan dengan program MATLAB model GARCH (1,1) dengan dengan berbagai parameter.



Gambar 1 Ilustrasi dengan $\alpha_0 = 1$, $\alpha_1 = 0.2$, dan $\beta_1 = 0.3$ (model stasioner)



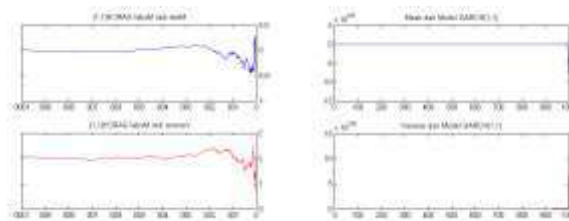
Gambar 2 Ilustrasi dengan $\alpha_0 = 1$, $\alpha_1 = 0.5$, dan $\beta_1 = 0.6$ (model tidak stasioner)

Model EGARCH (1,1)

Kestasioneran lemah dari model EGARCH (1,1) dengan mudah dapat ditentukan dengan memperhatikan $V_t = \ln \sigma_t^2$ sehingga persamaan (2) dapat ditulis sebagai berikut

$$V_t = \omega + \psi_1 V_{t-1} + g(\varepsilon_{t-1}) \tag{4}$$

sehingga syarat kestasioneran $\ln \sigma_t^2$ adalah $|\psi_1| < 1$. Sebagai ilustrasi perhatikan gambar berikut:



Gambar 3 Ilustrasi variansi dan mean model EGARCH (Kiri) $\omega = 0.5$, $\psi = 0.4$, $\delta = -0.2$ dan $\theta = -0.3$; (Kanan) $\omega = 0.5$, $\psi = 1$, $\delta = -0.2$ dan $\theta = -0.3$

SIFAT KURTOSIS TINGGI DAN PERILAKU FUNGSI AUTOKORELASI

Kurtosis

Proposisi 2. Misalkan Misalkan X_t memenuhi persamaan (1). maka kurtosis dari X_t adalah

$$\kappa = \frac{\kappa_\varepsilon (1 - (\alpha_1 m_2 + \beta_1))^2}{1 - (\alpha_1^2 m_4 + 2\alpha_1 \beta_1 m_2 + \beta_1^2)}$$

dengan κ_ε adalah kurtosis dari ε_t dan m_2 dan m_4 masing-masing adalah $E(\varepsilon_t^2)$ dan $E(\varepsilon_t^4)$.

Bukti 2. Perhatikan bahwa $\kappa = \frac{E(X_t^4)}{[E(X_t^2)]^2} = \frac{\kappa_\varepsilon (E(\sigma_t^4))}{[E(X_t^2)]^2}$ dengan κ_ε adalah kurtosis

dari ε_t , sehingga

$$\begin{aligned} E(\sigma_t^4) &= E([\alpha_0 + \alpha_1 X_{t-1}^2 + \beta_1 \sigma_{t-1}^2]^2) \\ &= E(\alpha_0^2 + \alpha_1^2 X_{t-1}^4 + \beta_1^2 \sigma_{t-1}^4 + 2\alpha_0\alpha_1 X_{t-1}^2 + 2\alpha_0\beta_1\sigma_{t-1}^2 \\ &\quad + 2\alpha_1\beta_1 X_{t-1}^2\sigma_{t-1}^2) \\ &= \alpha_0^2 + \alpha_1^2 E(X_{t-1}^4) + \beta_1^2 E(\sigma_{t-1}^4) + 2\alpha_0\alpha_1 E(X_{t-1}^2) + 2\alpha_0\beta_1 E(\sigma_{t-1}^2) \\ &\quad + 2\alpha_1\beta_1 E(X_{t-1}^2\sigma_{t-1}^2) \end{aligned}$$

Perhatikan bahwa

$$E(\sigma_t^4) = E(\sigma_{t-1}^4)$$

Karena $X_t = \sigma_t \varepsilon_t$ maka

$$\begin{aligned} E(X_t^4) &= E(\sigma_t^4)E(\varepsilon_t^4) = m_4 E(\sigma_t^4) \\ E(X_{t-1}^2\sigma_{t-1}^2) &= E(\sigma_{t-1}^4)E(\varepsilon_t^2) = m_2 E(\sigma_t^4) \end{aligned}$$

dan

$$\begin{aligned} E(X_{t-1}^2) &= \frac{\alpha_0 m_2}{1 - \alpha_1 m_2 - \beta_1} \\ E(\sigma_{t-1}^2) &= \frac{\alpha_0}{1 - \alpha_1 m_2 - \beta_1} \end{aligned}$$

dengan $m_2 = E(\varepsilon_t^2)$ dan $m_4 = E(\varepsilon_t^4)$. Dari sini diperoleh

$$E(\sigma_t^4) = \frac{\alpha_0^2(1 + \alpha_1 m_2 + \beta_1)/(1 - \alpha_1 m_2 - \beta_1)}{1 - \alpha_1 m_4 - 2\alpha_1^2 \beta_1 m_2 - \beta_1^2}$$

Sehingga diperoleh kurtosis untuk model GARCH(1,1) adalah

$$\begin{aligned} \kappa &= \frac{\alpha_0^2(1 + \alpha_1 m_2 + \beta_1)/1 - \alpha_1 m_2 - \beta_1}{1 - \alpha_1 m_4 - 2\alpha_1^2 \beta_1 m_2 - \beta_1^2} \times \frac{(1 - \alpha_1 m_2 - \beta_1)^2}{\alpha_0^2} \\ &= \frac{\kappa_\varepsilon (1 - (\alpha_1 m_2 + \beta_1))^2}{1 - (\alpha_1^2 m_4 + 2\alpha_1\beta_1 m_2 + \beta_1^2)} \blacksquare \end{aligned}$$

Misalkan X_t mengikuti model EGARCH (1,1) pada persamaan (2) maka kurtosis dari X_t adalah (Terasvirta, 2006)

$$\kappa = 3 \exp \left\{ \frac{(\delta + \theta)^2}{1 - \psi^2} \right\} \times$$

$$\times \prod_{i=1}^{\infty} \frac{\Phi(2\psi^{i-1}(\delta + \theta)) + \exp\{-8\psi^{2i-2}\delta\theta\} \Phi(2\psi^{i-1}(\delta - \theta))}{[\Phi(2\psi^{i-1}(\delta + \theta)) + \exp\{-2\psi^{2i-2}\delta\theta\} \Phi(2\psi^{i-1}(\delta - \theta))]^2}$$

dengan $\Phi(\cdot)$ adalah fungsi distribusi kumulatif dari distribusi Gaussian. Jika nilai $\delta = 0$ maka persamaan diatas menjadi lebih sederhana yaitu

$$\kappa = 3 \exp\{\theta^2(1 - \psi^2)^{-1}\}$$

Fungsi Autokorelasi

Proposisi 3. Misalkan Misalkan X_t memenuhi persamaan (1) maka fungsi autokorelasi return kuadrat dari X_t dan X_{t-1} adalah

$$\rho_l = \begin{cases} 1, & l = 0 \\ \frac{\alpha_1(1-\alpha_1\beta_1-\beta_1^2)}{(1-2\alpha_1\beta_1-\beta_1^2)}, & l = 1 \\ (\alpha_1 + \beta_1)^{l-1}\rho_1, & l > 1 \end{cases}$$

Bukti 3. Fungsi Autokorelasi dari model GARCH (1,1) dapat dilihat pada persamaan (\eqref{ARMA11}). Perhatikan bahwa $E(X_t^2) = \mu = \frac{\alpha_0}{1-(\alpha_1+\beta_1)}$,

sehingga persamaan \eqref{ARMA11} dapat ditulis kembali

$$X_t^2 - \mu = (\alpha_1 + \beta_1)(X_{t-1}^2 - \mu) - \beta_1 \eta_{t-1} + \eta_t$$

jika kedua ruas dikalikan dengan $X_{t-l}^2 - \mu$ kemudian diekspetasikan maka diperoleh

- Untuk $l = 0$

$$\begin{aligned} E[(X_t^2 - \mu)(X_t^2 - \mu)] &= (\alpha_1 + \beta_1)E[(X_{t-1}^2 - \mu)(X_t^2 - \mu)] \\ &\quad - \beta_1 E[\eta_{t-1}(X_t^2 - \mu)] + E[\eta_t(X_t^2 - \mu)] \\ \gamma_0 &= (\alpha_1 + \beta_1)\gamma_0 - \beta_1 E[\eta_{t-1}(X_t^2 - \mu)] \\ &\quad + E[\eta_t(X_t^2 - \mu)] \end{aligned}$$

Perhatikan bahwa

$$\begin{aligned} E[\eta_t(X_t^2 - \mu)] &= E[\eta_t((\alpha_1 + \beta_1)(X_{t-1}^2 - \mu) - \beta_1 \eta_{t-1} + \eta_t)] \\ &= \sigma_\eta^2 \end{aligned}$$

dan

$$\begin{aligned} E[\eta_{t-1}(X_t^2 - \mu)] &= E[\eta_{t-1}((\alpha_1 + \beta_1)(X_{t-1}^2 - \mu) - \beta_1 \eta_{t-1} + \eta_t)] \\ &= [(\alpha_1 + \beta_1) - \beta_1]\sigma_\eta \\ &= \alpha_1\sigma_\eta \end{aligned}$$

dari sini diperoleh

$$\gamma_0 = (\alpha_1 + \beta_1)\gamma_1 + (1 - \alpha_1\beta_1)\sigma_\eta \quad (5)$$

- Untuk $l = 1$

$$\begin{aligned} E[(X_t^2 - \mu)(X_{t-1}^2 - \mu)] &= (\alpha_1 + \beta_1)E[(X_{t-1}^2 - \mu)(X_{t-1}^2 - \mu)] \\ &\quad - \beta_1 E[\eta_{t-1}(X_{t-1}^2 - \mu)] + E[\eta_t(X_{t-1}^2 - \mu)] \end{aligned}$$

dari sini langsung diperoleh

$$\gamma_1 = (\alpha_1 + \beta_1)\gamma_0 - \beta_1\sigma_\eta \quad (6)$$

- Untuk $l \geq 2$

$$\begin{aligned} E[(X_t^2 - \mu)(X_{t-l}^2 - \mu)] &= (\alpha_1 + \beta_1)E[(X_{t-l}^2 - \mu)(X_{t-l}^2 - \mu)] \\ &\quad - \beta_1 E[\eta_{t-l}(X_{t-l}^2 - \mu)] + E[\eta_t(X_{t-l}^2 - \mu)] \end{aligned}$$

dari sini langsung diperoleh

$$\gamma_l = (\alpha_1 + \beta_1)\gamma_{l-1}$$

Selanjutnya dengan menyelesaikan persamaan (5) dan (6) diperoleh

$$\begin{aligned} \gamma_0 &= \frac{(1 - 2\alpha_1\beta_1 - \beta_1^2)\sigma_\eta^2}{1 - (\alpha_1 + \beta_1)^2} \\ \gamma_1 &= \frac{[\alpha_1(1 - \alpha_1\beta_1 - \beta_1^2)]\sigma_\eta^2}{1 - (\alpha_1 + \beta_1)^2} \end{aligned}$$

Dari hasil sebelumnya diperoleh

$$\rho_1 = \frac{\gamma_1}{\gamma_0} = \frac{\alpha_1(1 - \alpha_1\beta_1 - \beta_1^2)}{(1 - 2\alpha_1\beta_1 - \beta_1^2)}$$

dengan meneruskan proses ini diperoleh fungsi autokorelasi dari ρ_l untuk $l \geq 2$ yaitu

$$\rho_l = (\alpha_1 + \beta_1)^{l-1}\rho_1 \quad \blacksquare$$

Proposisi 4. Misalkan $V_t = \ln \sigma_t^2$ memenuhi persamaan (4). Persamaan ini dapat ditulis lagi sebagai berikut:

$$V_t = (P_i)\omega + (Q_i)V_{t-i} + \sum_{j=0}^{i-1} (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})$$

dimana $i \in \mathbb{N}$, $P_1 = 1$ dan $Q_1 = \psi_1$. Untuk $i \geq 2$ berlaku

$$P_i = P_{i-1} + Q_{i-1}$$

$$Q_i = Q_{(i-1)}Q_1$$

Bukti 4. Pertama akan dibuktikan untuk $i = 2$ benar. Dari persamaan (2) dapat diperoleh

$$V_{t-1} = \omega + \psi_1 V_{t-2} + g(\varepsilon_{t-2})$$

sehingga untuk V_t dapat ditulis lagi sebagai berikut

$$V_t = (1 + \psi_1)\omega + \psi_1^2 V_{t-2} + \psi_1 g(\varepsilon_{t-2}) + g(\varepsilon_{t-1})$$

Misalkan $P_1 = 1$ dan $Q_1 = \psi_1$ maka diperoleh $P_2 = P_1 + Q_1 = 1 + \psi_1$ dan $Q_2 = Q_1 Q_1 = \psi_1^2$. Dari sini terlihat bahwa

$$V_t = (P_2)\omega + (Q_2) V_{t-2} + \sum_{j=0}^1 (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})$$

Jadi untuk $i = 2$ pernyataan benar.

Selanjutnya, Misalkan untuk $i = k$ benar maka akan dibuktikan untuk $i = k + 1$ benar. Untuk $i = k$ berlaku

$$V_t = (P_k)\omega + (Q_k)V_{t-k} + \sum_{j=0}^{k-1} (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})$$

Dimana

$$P_k = P_{k-1} + Q_{k-1} = 1 + \psi_1 + \dots + \psi_1^{k-1}$$

$$Q_k = Q_{k-1}Q_1 = \psi_1^k$$

Dari persamaan (2) dapat diperoleh

$$V_{t-k} = \omega + \psi_1 V_{t-k+1} + g(\varepsilon_{t-k+1})$$

untuk V_t dapat ditulis lagi sebagai berikut

$$V_t = (1 + \psi_1 + \dots + \psi_1^{k-1} + \psi_1^k)\omega + \psi_1^{k+1} V_{t-k+1} + \sum_{j=0}^k (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})$$

Misalkan $P_1 = 1$ dan $Q_1 = \psi_1$ maka diperoleh

$$P_{(k+1)} = P_k + Q_k = 1 + \psi_1 + \dots + \psi_1^{k-1} + \psi_1^k$$

$$Q_{(k+1)} = Q_1 Q_1 = \psi_1^{k+1}$$

dari sini terlihat bahwa

$$V_t = (P_{k+1})\omega + (Q_{k+1})V_{t-k+1} + \sum_{j=0}^k (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})$$

Jadi untuk $i = k + 1$ pernyataan benar. ■

Fungsi autokorelasi dari X_t^2 untuk model EGARCH dapat ditulis sebagai berikut:

$$\rho_l = \frac{\text{Cov}(X_t^2, X_{t-l}^2)}{\text{Var}(X_t^2)} = \frac{E(\exp\{V_t + V_{t-l}\}) - (E(\exp\{V_t\}))^2}{\text{Var}(X_t^2)}$$

Proposisi 5. Misalkan V_t memenuhi proposisi 4 dengan $V_t \sim N(\mu_v, \sigma_v^2)$ maka

- $E(\exp\{V_t\}) = \exp\left\{\mu_v + \frac{1}{2}\sigma_v^2\right\}$
- $\text{Var}(X_t^2) = \exp\{2\mu_v + \sigma_v^2\} [E(\varepsilon_t^4) - (E(\varepsilon_t^2))^2]$
- $E(\exp\{V_t + V_{t-l}\}) = \exp\{P_l\omega\} \exp\{(1 + Q_l)\mu_v\} \exp\left\{\frac{1}{2}(1 + Q_l)\sigma_v\right\} \times$
 $\times E\left(\prod_{i=0}^{k-1} \exp\{Q_1^i g(\varepsilon_{t-i+1})\}\right)$

Bukti 5.

- Karena $V_t \sim N(\mu_v, \sigma_v^2)$ maka $E(\exp\{V_t\})$ adalah fungsi pembangkit moment dari V_t sehingga langsung diperoleh

$$E(\exp\{V_t\}) = \exp\left\{\mu_v + \frac{1}{2}\sigma_v^2\right\}$$

- Perhatikan bahwa

$$\text{Var}(X_t^2) = E(Y_t^4) - E(Y_t^2)^2$$

Sehingga diperoleh

$$\begin{aligned} \text{Var}(X_t^2) &= E(\exp\{2V_t\}) E(\varepsilon_t^4) - E(\exp\{2V_t\})(E(\varepsilon_t^2))^2 \\ &= \exp\{2\mu_v + \sigma_v^2\} [E(\varepsilon_t^4) - (E(\varepsilon_t^2))^2] \end{aligned}$$

- Dengan menggunakan proposisi (4) dapat diperoleh

$$V_t + V_{t-l} = (P_l)\omega + (1 + Q_l)V_{t-l} + \sum_{j=0}^{i-1} (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})$$

sehingga dengan menggunakan hasil (a) maka diperoleh

$$\begin{aligned}
E(\exp\{V_t + V_{t-l}\}) &= E(\exp\{(P_l)\omega\})E(\exp\{(1 + Q_l)V_{t-l}\}) \times \\
&\times E\left(\exp\left\{\sum_{j=0}^{i-1} (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})\right\}\right) \\
&= \exp\{P_l\omega\} \exp(1 + Q_l)\mu_v \exp\left\{\frac{1}{2}(1 + Q_l)\sigma_v\right\} \times \\
&\times E\left(\prod_{i=0}^{k-1} \exp\{Q_1^i g(\varepsilon_{t-j+1})\}\right) \blacksquare
\end{aligned}$$

KESIMPULAN

1. Model GARCH (1,1) dapat dinyatakan dalam bentuk model ARMA (1,1) dalam bentuk X_t^2 . Oleh karena itu, syarat kestasioneran model GARCH(1,1) dapat diperoleh dari model ARMA (1,1) yaitu $0 < \alpha_1 + \beta_1 < 1$.
2. Syarat Kestasioneran Model EGARCH (1,1) dapat diperoleh dengan memrepresentasikan model EGARCH (1,1) dalam bentuk model AR (1) sehingga diperoleh syarat kestasioneran $\ln \sigma_t^2$ adalah $|\psi_1| < 1$.
3. Fungsi autokorelasi return kuadrat dari model GARCH (1,1) adalah

$$\rho_l = \begin{cases} 1, & l = 0 \\ \frac{\alpha_1(1-\alpha_1\beta_1-\beta_1^2)}{(1-2\alpha_1\beta_1-\beta_1^2)}, & l = 1 \\ (\alpha_1 + \beta_1)^{l-1}\rho_1, & l > 1 \end{cases}$$

4. Fungsi autokorelasi return kuadrat untuk model EGARCH sulit diperoleh karena dalam bentuk logaritma. Oleh karena itu, untuk mempermudah kalkulasi maka model EGARCH dapat dinyatakan dalam bentuk rekursif, yaitu;

$$V_t = (P_i)\omega + (Q_i)V_{t-i} + \sum_{j=0}^{i-1} (Q_1)^j g(\varepsilon_{t-j+1})$$

dimana $i \in \mathbb{N}$, $P_1 = 1$ dan $Q_1 = \psi_1$. Untuk $i \geq 2$ berlaku

$$P_i = P_{i-1} + Q_{i-1}$$

$$Q_i = Q_{(i-1)}Q_1$$

5. Fungsi autokorelasi dari X_t^2 untuk model EGARCH dapat ditulis sebagai berikut:

$$\rho_l = \frac{\text{Cov}(X_t^2, X_{t-l}^2)}{\text{Var}(X_t^2)} = \frac{E(\exp\{V_t + V_{t-l}\}) - (E(\exp\{V_t\}))^2}{\text{Var}(X_t^2)}$$

Dengan

- a. $E(\exp\{V_t\}) = \exp\left\{\mu_v + \frac{1}{2}\sigma_v^2\right\}$
- b. $\text{Var}(X_t^2) = \exp\{2\mu_v + \sigma_v^2\} \left[E(\varepsilon_t^4) - (E(\varepsilon_t^2))^2 \right]$
- c. $E(\exp\{V_t + V_{t-l}\}) = \exp\{P_l\omega\} \exp\{(1 + Q_l)\mu_v\} \exp\left\{\frac{1}{2}(1 + Q_l)\sigma_v\right\} \times$
 $\times E\left(\prod_{i=0}^{k-1} \exp\{Q_1^i g(\varepsilon_{t-i+1})\}\right)$

Referensi

- Bollerslev, T. (1986). Generalized autoregressive conditional heteroskedasticity. *Journal of Econometrics*, 31, 307-327.
- Engle, R.F. (1982). Autoregressive Conditional Heteroscedasticity with Estimates of the Variance of United Kingdom Inflation. *Econometrica*, 50, 987-1007
- Hasan, I.K. (2015). *Model GARCH (1,1) dan EGARCH (1,1): Fakta Empiris Return dan Volatilitas*. Tesis. Bandung: Fakultas MIPA, Institut Teknologi Bandung.
- Nelson, D.B. (1991). Conditional heteroskedasticity in asset returns: A new approach. *Econometrica*, 59, 347-370.

ANALISIS SENSITIVITAS PENGARUH EDUKASI, SKRINING DAN TERAPI ANTIRETROVIRAL PADA MODEL PENYEBARAN HIV/AIDS

Marsudi¹, Noor Hidayat², RatnoBagus E.W.³

¹Universitas Brawijaya, e-mail: marsudi61@ub.ac.id

²Universitas Brawijaya, e-mail: noorh@ub.ac.id

³Universitas Brawijaya, e-mail: rbagus@ub.ac.id

Abstrak. Sebuah model matematika nonlinear telah digunakan untuk mengkaji pengaruh edukasi, skrining dan terapi antiretroviral pada model penyebaran HIV/AIDS. Dalam model penyebaran HIV/AIDS, populasi dibagi menjadi enam subpopulasi: *susceptibles*, *educated susceptibles*, *unaware infectives*, *aware infectives* dan *AIDS population*. Model telah dianalisis eksistensi dari titik kesetimbangan dan kestabilannya serta analisis sensitivitas dari angka reproduksi efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa titik kesetimbangan bebas penyakit adalah stabil asimtotik jika angka reproduksi efektif lebih kecil dari satu dan tidak stabil jika angka reproduksi efektif lebih besar dari satu. Dari analisis keempat keadaan epidemiologi dalam populasi disimpulkan bahwa endemisitas HIV dapat direduksi menggunakan skrining pada *unaware infectives*, program edukasi pada *susceptible* dan program terapi antiretroviral pada *screened infectives* dalam populasi. Menggunakan data simulasi, angka reproduksi efektif lebih besar satu (infeksi HIV/AIDS bertahan dalam populasi). Analisis sensitivitas dan kajian numerik dari model mendukung dan memverifikasi hasil analisis secara analitik dalam memeriksa pengaruh parameter-parameter kunci dalam penyebaran infeksi HIV/AIDS.

Kata Kunci : *HIV/AIDS*, *angka reproduksi efektif*, *analisis sensitivitas*, *edukasi*, dan *skrining*.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang dan menghancurkan sistem kekebalan dalam tubuh manusia. Sistem kekebalan merupakan sistem pertahanan tubuh yang alami untuk melawan segala jenis infeksi dan penyakit. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kondisi pada pengidap HIV yang mengalami sakit serius karena sistem kekebalan tubuhnya tidak dapat lagi berfungsi secara efektif melawan penyakit. Penderita AIDS kehilangan begitu banyak sel darah putih (sel CD4). Jika sel CD4 yang tersedia ± 200 sel/mm³ darah, maka tubuh tidak cukup terlindungi.

Sepanjang sejarah epidemi infeksi HIV/AIDS, program pencegahan ditujukan terutama untuk menurunkan resiko penularan pada individu yang negatif HIV atau individu yang tidak mengetahui status HIVnya. Salah satu program pencegahan

HIV/AIDS adalah sosialisasi pencegahan melalui media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) HIV/AIDS. Sampai saat ini, banyak penelitian menggunakan program atau strategi-strategi untuk pengendalian penyebaran HIV/AIDS, misalnya Naresh *et al.* [1] mengkaji efek vaksinasi pada penyebaran HIV/AIDS dalam populasi homogen, Safiel *et al.* [2] mengkaji pengaruh skrining dan trietmen pada penyebaran infeksi HIV/AIDS dalam populasi. Hussaini *et al.* [5] mengkaji program edukasi kesehatan publik dalam penyebaran HIV. Salah satu permasalahan yang timbul adalah bagaimana mengukur efektifitas dari program-program pengendalian tersebut. Saat ini, perkembangan efektifitas layanan edukasi, VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) dan terapi *antiretroviral* (ARV) belum memadai meskipun cakupan program meningkat. Banyak aspek penanggulangan yang belum diketahui, misalnya fenomena penyebaran epidemik HIV/AIDS.

Analisis sensitivitas mengkaji variasi output dari model yang disebabkan oleh variasi dalam input. Pada dasarnya, analisis sensitivitas menentukan parameter-parameter dan kondisi awal mana (input) mempengaruhi kuantitas yang diperhatikan (output) dari model. Chitnis *et al.* [3], Marsudi [4] mengkaji sensitivitas model epidemiologi HIV dengan edukasi dan Marsudi *dkk.* [5] telah mengevaluasi indeks-indeks sensitivitas dari angka reproduksi efektif terhadap parameter-parameter model penyebaran HIV/AIDS dengan pengaruh skrining dan pengobatan (terapi). Dalam artikel ini akan difokuskan pada analisis sensitivitas pengaruh edukasi, skrining dan terapi antiretroviral dalam penyebaran HIV/AIDS dalam populasi menggunakan model matematika nonlinear.

MODEL PENYEBARAN HIV/AIDS

Model penyebaran HIV/AIDS dengan edukasi, skrining dan terapi antiretroviral dideskripsikan menggunakan model kompartemen di mana secara demografi populasi dibagi menjadi enam subpopulasi: *susceptibles* (S), *educated susceptibles* (E) *unaware infectives* (I_1), *screened infectives* (I_2), *therapy infectives* (T) dan *AIDS patients* (A). Diasumsikan bahwa: Laju penyebaran proporsional dengan

susceptibles dan rasio antara anggota-anggota populasi terinfeksi dengan total populasi, *unaware infectives* menjadi *screened infectives* dengan laju θ , *unaware infectives*, *screened infectives* dan *unaware infectives* menjadi *AIDS patients* dengan laju masing-masing σ_1, σ_2 dan σ ($\sigma < \sigma_2 < \sigma_1$), hanya individu-individu *screened infectives* yang menjadi *unaware infectives* dan menerima terapi HIV dengan laju δ dan *unaware infectives*, *screened infectives* dan *unaware infectives* dapat menginfeksi populasi *unaware infectives* dengan laju β_1, β_2 dan β_3 ($\beta_3 < \beta_2 < \beta_1$). Ada rekrutmen *educated susceptible* dengan proporsi p . Edukasi HIV/AIDS pada *susceptible* mereduksi laju infeksi dengan faktor $(1 - \psi)$, di mana ψ mengukur keefektifan edukasi HIV/AIDS ($0 \leq \psi \leq 1$). Λ adalah laju rekrutmen *susceptible*, γ adalah laju kematian karena penyakit dan μ adalah laju kematian alami. Berdasarkan asumsi di atas, transisi antara keenam subpopulasi dapat disajikan dalam model matematika berbentuk sistem persamaan diferensial nonlinear

$$\begin{aligned} \frac{dS}{dt} &= (1-p)\Lambda + \kappa E - (\lambda + \eta + \mu)S \\ \frac{dE}{dt} &= p\Lambda + \eta S - [(1-\psi)\lambda + \kappa + \mu]E \\ \frac{dI_1}{dt} &= \lambda S + (1-\psi)\lambda E - (\theta + \sigma_1 + \mu)I_1 \\ \frac{dI_2}{dt} &= \theta I_1 - (\delta + \sigma_2 + \mu)I_2 \\ \frac{dT}{dt} &= \delta I_2 - (\sigma + \mu)T \\ \frac{dA}{dt} &= \sigma_1 I_1 + \sigma_2 I_2 + \sigma T - (\gamma + \mu)A \end{aligned} \quad (1)$$

di mana $\lambda = \frac{c_1 \beta_1 I_1 + c_2 \beta_2 I_2 + c_3 \beta_3 T}{N}$, $N = S + E + I_1 + I_2 + T + A$ dengan kondisi awal

$$S(0) = S_0, E(0) = E_0, I_1(0) = I_{10}, I_2(0) = I_{20}, T(0) = T_0, A(0) = A_0. \quad (2)$$

Himpunan solusi fisibel dari sistem (1) adalah

$$\Gamma = \left\{ (S, E, I_1, I_2, T, A) \in \mathbb{R}_+^6 \mid S + E + I_1 + I_2 + T + A = N \leq \frac{\Lambda}{\mu} \right\} \quad (3)$$

di mana Γ merupakan himpunan invarian positif dari sistem (1).

ANGKA REPRODUKSI EFEKTIF

Angka reproduksi efektif, R_e mengukur rata-rata jumlah infeksi baru yang disebabkan oleh satu individu terinfeksi HIV dalam suatu populasi di mana program edukasi HIV/AIDS, skrining dan terapi antiretroviral digunakan sebagai strategi kontrol. Sistem (1) mempunyai titik kesetimbangan bebas penyakit

$$E_0^* = \left(\frac{[(1-p)(\kappa + \mu) + p\kappa]\Lambda}{\mu(\kappa + \eta + \mu)}, \frac{[(1-p)\eta + p(\eta + \mu)]\Lambda}{\mu(\kappa + \eta + \mu)}, 0, 0, 0, 0 \right). \quad (4)$$

Angka reproduksi efektif dari sistem (1) diperoleh menggunakan metode matriks generasi berikutnya. Angka reproduksi efektif (R_e) dari sistem (1) adalah

$$\begin{aligned} R_e = & \frac{c_1\beta_1 [p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\kappa + \eta + \mu)(\theta + \sigma_1 + \mu)} \\ & + \frac{c_2\beta_2 \theta [p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\kappa + \eta + \mu)(\theta + \sigma_1 + \mu)(\delta + \sigma_2 + \mu)} \\ & + \frac{c_3\beta_3 \theta \delta [p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\kappa + \eta + \mu)(\theta + \sigma_1 + \mu)(\delta + \sigma_2 + \mu)(\sigma + \mu)}. \end{aligned} \quad (5)$$

Dari ekspresi angka reproduksi efektif (5) di mana R_e merupakan jumlahan angka reproduksi dari unaware infectives I_1 ,

$$R_{eI_1} = \frac{c_1\beta_1 [p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\kappa + \eta + \mu)(\sigma_1 + \theta + \mu)}, \quad (6)$$

angka reproduksi dari aware infectives I_2 ,

$$R_{eI_2} = \frac{c_2\beta_2 \theta [p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\kappa + \eta + \mu)(\theta + \sigma_1 + \mu)(\delta + \sigma_2 + \mu)} \quad (7)$$

dan angka reproduksi dari therapy infectives T ,

$$R_{eT} = \frac{c_3\beta_3 \theta \delta [p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\kappa + \eta + \mu)(\theta + \sigma_1 + \mu)(\delta + \sigma_2 + \mu)(\sigma + \mu)}. \quad (8)$$

Jadi,

$$R_e = R_{eI_1} + R_{eI_2} + R_{eT}. \quad (9)$$

Dari ekspresi persamaan-persamaan R_{eI_1} , R_{eI_2} dan R_{eT} di atas, tampak bahwa $R_{eI_1} > R_{eI_2} > R_{eT}$ artinya: unaware infectives (I_1) mempunyai kontribusi yang signifikan pada penyebaran infeksi HIV/AIDS diikuti oleh screened infectives (I_2) dan mempertahankan endemik penyakit dalam populasi melalui $c_1\beta_1$ dan $c_2\beta_2$.

Kemudian diikuti oleh therapy infectives (T) melalui $c_3\beta_3$. Dalam hal tidak ada infeksi, ukuran populasi mendekati sebuah titik mantab (steady point) Λ/μ .

Selanjutnya dianalisis empat keadaan dalam populasi:

(1) *Model tanpa intervensi* ($S_2 = 0, I_2 = 0, T = 0$)

Dalam hal ini, ekivalen dengan mengambil $\theta = \delta = \eta = \kappa = \sigma_2 = \sigma = 0$.

Maka angka reproduksi efektif R_e direduksi menjadi

$$R_0 = \frac{c_1\beta_1\Lambda}{\mu N(\sigma_1 + \mu)}. \quad (10)$$

Perhatikan bahwa $R_e \ll R_0$. Dengan demikian, intervensi seperti edukasi kesehatan, skrining dan terapi antiretroviral mempunyai dampak positif pada pereduksian penyebaran infeksi HIV dalam populasi.

(2) *Model hanya dengan skrining* ($S_2 = 0, T = 0$)

Dalam model ini terdapat skrining tetapi tanpa edukasi kesehatan dan terapi antiretroviral. Oleh karena itu, $\delta = \eta = \kappa = \sigma = 0$. Maka angka reproduksi efektif R_e direduksi menjadi

$$R_{es} = \frac{c_1\beta_1(\sigma_2 + \mu) + c_2\beta_2\theta}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\sigma_2 + \mu)}. \quad (11)$$

Jika $\theta \rightarrow 0$, maka $R_{es} \rightarrow R_0$.

Ekspresi R_{es} dapat ditulis sebagai

$$R_{es} = R_{01} + R_{02} \quad (12)$$

di mana

$$R_{01} = \frac{c_1\beta_1}{(\sigma_1 + \theta + \mu)} \quad \text{dan} \quad R_{02} = \frac{c_2\beta_2\theta}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\sigma_2 + \mu)}.$$

Perhatikan bahwa $R_{01} > R_{02}$. Dari ekspresi R_{es} (12), HIV dapat dieliminasi dari masyarakat jika $R_{es} < 1$ dan ini hanya mungkin jika laju skrining θ meningkat.

(3) *Model hanya dengan skrining dan edukasi kesehatan* ($T = 0$)

Dalam kasus ini terdapat skrining dan edukasi kesehatan tetapi tidak ada terapi antiretroviral. Oleh karena itu, $\delta = \sigma = 0$. Maka angka reproduksi efektif R_e direduksi menjadi

$$R_{eSE} = \frac{c_1\beta_1[p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\kappa + \eta + \mu)} + \frac{c_2\beta_2\theta[p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\sigma_2 + \mu)(\kappa + \eta + \mu)}. \quad (13)$$

Ekspresi dari R_{eSE} dapat ditulis sebagai

$$R_{eSE} = R_{03} + R_{04} \quad (14)$$

di mana

$$R_{03} = \frac{c_1\beta_1[p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\kappa + \eta + \mu)}$$

$$R_{04} = \frac{c_2\beta_2\theta[p(\kappa + (1-\psi)(\eta + \mu)) + (1-p)(\kappa + \mu + (1-\psi)\eta)]}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\sigma_2 + \mu)(\kappa + \eta + \mu)}.$$

Perhatikan bahwa $R_{03} > R_{04}$. Jika laju edukasi kesehatan η turun, maka HIV ada dan menjadi endemik dalam populasi.

(4) *Model hanya dengan skrining dan terapi antiretroviral ($S_2 = 0$)*

Dalam kasus ini terdapat skrining dan terapi antiretroviral tetapi tanpa edukasi kesehatan. Hal ini ekuivalen dengan mengambil $p = \eta = \kappa = 0$. Maka angka reproduksi efektif R_e direduksi menjadi

$$R_{eST} = \frac{c_1\beta_1(\sigma_2 + \delta + \mu)(\sigma + \mu) + c_2\beta_2\theta(\sigma + \mu) + c_3\beta_3\theta\delta}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\sigma_2 + \delta + \mu)(\sigma + \mu)}. \quad (15)$$

Ekspresi dari R_{eST} dapat ditulis sebagai

$$R_{eST} = R_{01} + R_{05} + R_{06} \quad (16)$$

di mana

$$R_{01} = \frac{c_1\beta_1}{(\sigma_1 + \theta + \mu)}, \quad R_{05} = \frac{c_2\beta_2\theta}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\sigma_2 + \delta + \mu)},$$

$$R_{06} = \frac{c_3\beta_3\theta\eta}{(\sigma_1 + \theta + \mu)(\sigma_2 + \delta + \mu)(\sigma + \mu)}.$$

Perhatikan bahwa $R_{01} > R_{05} > R_{06}$, yang berarti bahwa edukasi kesehatan kurang berkontribusi pada penyebaran infeksi HIV. Laju edukasi kesehatan η sangat penting dalam mereduksi penyebaran infeksi dalam populasi. Nilai parameter η besar akan menurunkan R_{eST} dan akan mengeliminasi penyakit jika $R_{eST} < 1$.

Angka reproduksi efektif, R_e yang diperoleh dari metode matriks generasi

berikutnya menentukan kestabilan lokal dari titik kesetimbangan bebas penyakit. Menggunakan teori kestabilan, diperoleh hasil sebagai berikut.

Teorema 1 Titik kesetimbangan bebas penyakit E_0 dari sistem (1) adalah stabil asimptotik lokal jika $R_e < 1$ dan tidak stabil jika $R_e > 1$.

ANALISIS SENSITIVITAS

Analisis sensitivitas dilakukan untuk menemukan parameter-parameter model yang berpengaruh tinggi pada nilai ambang R_e . Indeks sensitivitas dari nilai ambang R_e mengukur penyebaran penyakit awal dan untuk mengukur perubahan relatif dalam R_e jika suatu parameter berubah sementara parameter-parameter lain tetap. Indeks sensitivitas pada parameter yang mempunyai pengaruh tinggi pada R_e dapat dijadikan sasaran dalam rangka mengendalikan penyebaran penyakit. Oleh karena itu, perlu dihitung indeks sensitivitas dari nilai ambang R_e menggunakan rumus normalisasi maju dari R_e yang bergantung diferensiasi pada parameter p , didefinisikan dengan

$$I_p^{R_e} = \frac{\partial R_e}{\partial p} \times \frac{p}{R_e}. \quad (17)$$

Menggunakan nilai-nilai parameter:

$\beta_1 = 0.86, \beta_2 = 0.15, \beta_3 = 0.10, \theta = 0.6, \mu = 0.1, \delta = 0.99, c_1 = 3, c_2 = 2, c_3 = 1, \sigma_1 = 0.20, \sigma_2 = 0.01, \sigma = 0.001, \eta = 0.32, \kappa = 0.015, \delta = 0.99, \psi = 0.615, p = 0.145$ dan $\Lambda = 700$ diperoleh :

$R_e = 1.9199, R_{eS} = 4,6849, R_{eST} = 3,6425, R_{eSE} = 2,4693$ dan $R_0 = 8,60$.

Menggunakan nilai-nilai parameter di atas, indeks sensitivitas dari R_e terhadap β_1 dan θ adalah

$$I_{\beta_1}^{R_e} = \frac{\partial R_e}{\partial \beta_1} \frac{\beta_1}{R_e} = 0.5519 \quad \text{dan} \quad I_{\psi}^{R_e} = \frac{\partial R_e}{\partial \psi} \frac{\psi}{R_e} = -1.4589 \quad (18)$$

Indeks sensitivitas dari angka-angka reproduksi R_e terhadap parameter-parameter yang lain disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Indeks sensitivitas dari angka reproduksi

No	Parameter	Indeks sensitivitas				
		R_e	R_{eSE}	R_{eST}	R_{eS}	R_0
1	ψ	-1.4589	-1.4589	-	-	-
2	β_1 and c_1	0.5519	0.6119	0.7869	0.6119	1
3	β_3 and c_3	0.3431	-	0.1631	-	-
4	μ	-0.3242	-0.2966	-0.2919	-0.4639	-0.3333
5	σ_1	-0.2222	-0.2222	-0.2222	-0.2222	-0.6666
6	θ	-0.2186	-0.2786	-0.4537	-0.2786	-
7	η	-0.1983	-0.1983	-	-	-
8	β_2 and c_2	0.1050	0.3881	0.1050	0.3881	-
9	δ	-0.0602	-	-0.0286	-	-
10	p	-0.0389	-0.0389	-	-	-
11	κ	0.0309	0.0309	-	-	-
12	σ_2	-0.0041	-0.0353	-0.0019	-0.0353	-
13	σ	-0.0034	-	-0.0016	-	-

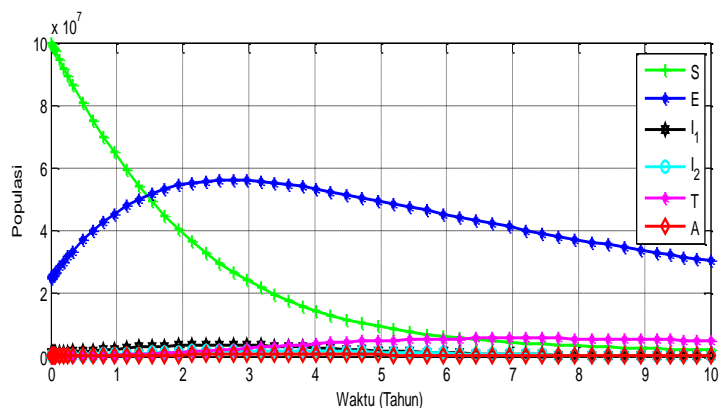
Dari Tabel 1, secara umum menunjukkan bahwa parameter-parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3, c_1, c_2, c_3$ dan κ mempunyai indeks sensitivitas positif, artinya: jika parameter-parameter $\beta_1, \beta_2, \beta_3, c_1, c_2, c_3$ dan κ dinaikkan (diturunkan) sementara parameter yang lain konstan akan menaikkan (menurunkan) nilai dari R_e . Sedangkan parameter-parameter $\psi, \mu, \sigma_1, \theta, \eta, \delta, p, \sigma_2$ dan σ mempunyai indeks sensitivitas negatif, artinya: jika parameter-parameter $\psi, \mu, \sigma_1, \theta, \eta, \delta, p, \sigma_2$ dan σ dinaikkan (diturunkan) sementara parameter yang lain konstan akan menurunkan (menaikkan) nilai dari R_e . Tabel 1 kolom tiga menunjukkan urutan parameter yang paling sensitif sampai yang kurang sensitif terhadap perubahan R_e . Parameter yang paling sensitif adalah laju keefektifan edukasi ψ , diikuti oleh laju kontak (frekwensi hubungan) dari *unaware infectives* dengan *susceptibles* ($\beta_1(c_1)$), dan parameter yang kurang sensitif adalah laju progresi dari *therapy infectives* ke *AIDS patient* (σ). Dalam hal ini, laju rekrutmen (Λ) dan laju kematian karena HIV/AIDS (γ) tidak berpengaruh terhadap R_e .

Menggunakan nilai-nilai parameter di atas dan kondisi inisial:

$$N(0) = 1000.000.000, S(0) = 25.000.000, I_1(0) = 1.000.000, I_2(0) = 125.000,$$

$$T(0) = 25.0000 \text{ dan } A(0) = 10.0000, \text{ diperoleh diagram variasi dari populasi}$$

dalam kelas-kelas berbeda (Gambar 1) sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram variasi dari populasi dalam kelas-kelas berbeda

Gambar 1 menunjukkan bahwa kurva prevalensi cenderung turun menuju nilai konstan (titik kesetimbangan endemik), artinya dengan intervensi (edukasi kesehatan, skrining dan terapi antiretroviral penyebaran HIV/AIDS dapat diturunkan menuju nilai konstan.

KESIMPULAN

Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa dengan menaikkan laju keefektifan laju edukasi, laju skrining dan laju terapi antiretroviral akan menurunkan penyebaran infeksi HIV. Sebaliknya, dengan menurunkan laju kontak (frekwensi hubungan) antara *unaware infectives*, *screened infectives* dan *therapy infectives* dengan *susceptible* akan menurunkan penyebaran infeksi HIV.

Mengingat program edukasi kesehatan, skrining dan terapi antiretroviral dapat mereduksi penyebaran HIV/AIDS, maka program ini harus dipertahankan dan ditingkatkan jangkauannya. Program edukasi kesehatan publik harus ditingkatkan dan mencapai masyarakat untuk semua jenjang sosial untuk meningkatkan perilaku positif dalam rangka mencegah penyebaran penyakit khususnya HIV/AIDS.

Parameter yang paling sensitif adalah laju keefektifan edukasi ψ , diikuti oleh laju kontak (frekwensi hubungan) dari *unaware infectives* dengan *susceptibles* ($\beta_1(c_1)$), dan parameter yang kurang sensitif adalah laju progresi dari *therapy infectives* ke *AIDS patient* (σ).

DAFTAR PUSTAKA

- Naresh, R. , Tripath, A. and Sharma, D. 2009. *Modelling the Effect of Risky Sexual Behavior on The Spread of HIV/AIDS*, *International Journal of Applied Mathematics and Computation* **1** (3), 132-147.
- Safiel, R., Massawe, E. S. and Makinde, D. O. , 2012. *Modelling the Effect Screening and Treatment on Transmission of HIV/AIDS Infection in a Population*, *American Journal of Mathematics and Statistics* **2** (4), 75–88.
- Chitnis, N., Hyman, J.M. and Cushing, J.M. 2008. *Determining Important Parameter in the Spread of Malaria Through the Sensitivity Analysis of Mathematical Model*, *Department of Public Health and Epidemiology* **70**, 1272-1296.
- Marsudi, 2014. *Analisis Sensitivitas Model Epidemiologi HIV dengan Edukasi*, *Prosiding KNM XVII 2014*, ISBN:978-602-96426-3-6, 907-917.



9 772528 600000

TC DAMHIL UNG
11-14 AGUSTUS 2015

PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MOOD* *UNDERSTAND RECALL DIGEST EXPAND REVIEW (MURDER)* DAN *TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* DI SMP NEGERI 9 DEPOK

¹Pingke Purnamasari, ²M. Soenarto, & ³Meyta Dwi Kurniasih

^{1,2,3}Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

¹ pingkepurnamasari@gmail.com, ²msoenarto83@gmail.com, ³mey_mathholic@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the research to know students learning outcomes in mathematics with cooperative learning MURDER type and NHT type.. The research was implemented at the Junior High School 9Depok the seventh grade of year 2015/2016. The samples of the research as many as seventy four students, which consists of 37 students in grade 7 students experiments 1 and the experiments 2 class of one class. This research is using quasi eksperimen design method. Data collection techniques using research instruments such as objective tests shaped description of as many as 10 items were tested for validity and reliability. Before the data were analyzed, will be test requirements analysis that is normality test with test of Lilliefors and homogeneity test with test of Fisher. Normality test for experiments class 1 obtain $L_{count} = 0,086 < 0,146 = L_{table}$, and normality test for experiments class 2 obtained $L_{count} = 0,104 < 0,146 = L_{table}$, so the second sample has normal distribution. For homogeneity test with test of Fisher obtained $F_{count} = 0,835 < 1,724 = F_{table}$, so the second variance data is homogen. Test of data analysis using t-test obtained $t_{count} = 1,963 < 1,666 = t_{table}$. It means H_0 rejected, so it concluded there are differences in students learning outcomes in mathematics with cooperative learning MURDER type and NHT type.

Keyword: cooperative learning MURDER type, cooperative learning NHT type, and students learning outcomes in mathematic

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting di dalam kehidupan bangsa. Mulyasa (2009: 3) mengemukakan bahwa pendidikan menentukan model yang akan dihasilkannya. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak, dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang diharapkan mampu menjawab tantangan di masa depan dan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang ilmu yang tidak pernah terlepas dari kegiatan siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari adalah Matematika.

Menurut Wijaya (2011: v) pembelajaran matematika masih sering dianggap sebagai salah satu pelajaran yang sulit bagi siswa. Anggapan bahwa matematika sulit akan berdampak pada motivasi siswa dalam mempelajari matematika. Siswa akan merasa malas belajar matematika sehingga siswa tidak

bergairah dalam belajar dan kurang percaya diri untuk menjawab soal matematika yang diberikan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan motivasi siswa menjadi menurun dalam proses pembelajaran, apabila siswa sudah tidak bergairah dan siswa menjadi pasif dalam belajar maka juga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang semakin menurun dan prestasi belajar siswa menjadi rendah.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa yang dipaparkan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh TIMSS Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai 2011 dan menempati rangking 38 dari negara yang ada (dalam Ina. V.S. Mullis dkk, 2011:47). Hasil lain dikeluarkan oleh PISA (2012: 5) Indonesia menempati rangking 2 dari bawah. Rendahnya hasil belajar matematika siswa menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami matematika. Hal ini dapat

disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya cara mengajar guru dalam mengajarkan pelajaran di kelas yang masih sering menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran hanya berlangsung terhadap satu arah, inisiatif siswa untuk belajar sangat rendah, ketergantungan terhadap kecanggihan teknologi yang membuat siswa menjadi malas untuk berhitung, maupun ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Menurut Hamzah B. Uno (2014:40) Hasil belajar matematika merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari pelakuan atau pembelajaran yang dilakukan siswa, atau dengan kata lain hasil belajar matematika merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika.

Pembelajaran yang akan memajukan sebuah peradaban yaitu pembelajaran dalam konteks mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 harus lebih mengacu pada konsep belajar yang dicanangkan oleh komisi UNESCO yang mencakup *learning to think, learning to do, learning to be, dan learning to life together*. Slavin mengemukakan (1995:4) "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat anggota-anggota kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dan materi pelajaran sudah dirancang sebelumnya oleh guru. Siswa saling bekerja sama secara kolaboratif sehingga siswa terasa lebih semangat dan mudah dalam proses belajar.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diduga dapat membantu proses pembelajaran matematika siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER*. Hayes mengungkapkan (1981:123) *The Acronym MURDER stands for the six parts of Densereau et al's study : Mood, Understand, Recall, Digest,*

Expand, and Review. MURDER menekankan pentingnya kemampuan berbahasa atau keterampilan verbal siswa dalam mengulang dan merekonstruksi informasi dan ide suatu materi pelajaran, untuk dipahami dan dijadikan sebagai miliknya yang kemudian mampu dikomunikasikan dengan baik secara verbal. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran *MURDER* terdiri dari 6 langkah yaitu: *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif lain yang diduga juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran matematika yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. *NHT* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang pendidikan. Slavin mengungkapkan (1995:132) "*Numbered Heads Together basically a variant of group discussion, the twist is having only one student represent the group but not informing the group in advance whom its representative will be*". *NHT* merupakan pola pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. *NHT* juga model pembelajaran kooperatif yang mengandung diskusi dan interaksi, *NHT* memberikan peluang yang sama bagi siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Asmani mengungkapkan (2011:39) Langkah-langkah dari *NHT* yaitu a) siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, b) guru memberikan tugas dari masing-masing kelompok mengerjakannya, c) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya, d) guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan

hasil kerja sama mereka, e) teman yang lain memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lainnya lagi, f) siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *mood understand recall digest expand review (MURDER)* dan tipe *numbered heads together (NHT)*?”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *mood understand recall digest expand review (MURDER)* dan tipe *numbered heads together (NHT)*.

B. Metode

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *Quasi Eksperimen* karena dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok yang dibandingkan dan diberikan perlakuan yang berbeda tanpa mengubah komposisi kelompok tersebut. Pada *Quasi Eksperimen* ini subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya (Ruseffendi, 2005: 52). Pada desain penelitian ini terdapat dua kelas yang diberikan perlakuan berbeda, yaitu kelas VII I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* sebagai kelas eksperimen 1, sedangkan kelas VII H dengan tipe *NHT* sebagai kelas eksperimen 2.

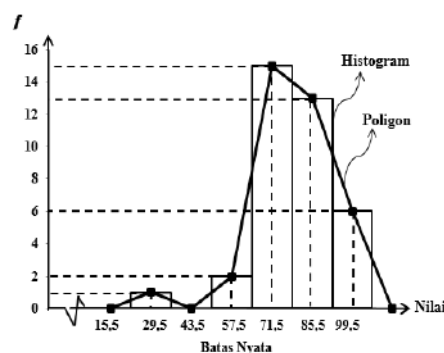
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes uraian pada pokok bahasan bangun datar segiempat berbentuk lembar soal uraian yang berisi indikator-indikator pokok bahasan bangun datar segi empat terdiri dari 9 butir soal. Maka untuk mengetahui apakah instrumen ini memenuhi syarat atau tidak, sebelum instrumen tes digunakan, terlebih dahulu

instrumen tersebut dianalisis menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Data Kelas Eksperimen 1

Data hasil penelitian ini diperoleh dari nilai tes hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen 1 yaitu kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* pada pokok bahasan bangun datar segiempat. Dari tes yang telah dilakukan diperoleh rentang nilai antara 28 sampai 97 dengan rata-rata nilai sebesar 72,08; median sebesar 72,03; modus sebesar 69,68 dan simpangan baku 15,99.



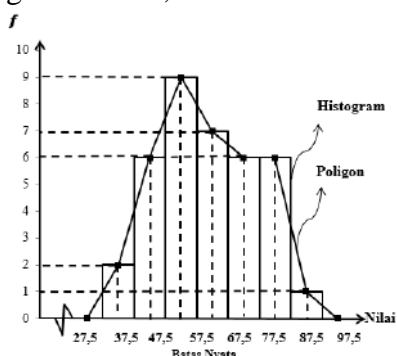
Gambar 1. Histogram dan Poligon Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen 1

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tes hasil belajar matematika siswa antara 58 – 71 sebanyak 15 siswa atau sebesar 40,54%. Nilai tertinggi pada rentang 86 – 99 sebanyak 6 siswa atau sebesar 16,22%. Sementara nilai terendah terletak pada rentang 16 – 29 sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,7%.

2. Data Kelas Eksperimen 2

Data hasil penelitian ini diperoleh dari nilai tes hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen 2 yaitu kelas yang menggunakan model *NHT* pada pokok bahasan bangun datar segiempat. Dari tes yang telah dilakukan diperoleh rentang nilai antara 28 sampai 97 dengan rata-rata nilai sebesar 64,43; median

sebesar 59,6; modus sebesar 53,5 dan simpangan baku 17,50.



Gambar 2 Histogram dan Poligon Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen 2

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tes hasil belajar matematika siswa antara 47,5 – 57,5 sebanyak 9 siswa atau sebesar 24,32%. Nilai tertinggi pada rentang 87,5 – 97,5 sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,70%. Sementara nilai terendah 27,5 – 37,5 sebanyak 2 siswa atau sebesar 5,41%.

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan uji- t menunjukkan bahwa hasil perhitungan rata-rata kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2 diperoleh hasil $t_{hitung} = 1,963$ sedangkan $t_{tabel} = 1,666$. Terlihat bahwa hasil yang diperoleh $t_{hitung} = 1,963 > t_{tabel} = 1,666$ berarti hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Mood Understand Recall Digest Expand Review (MURDER)* dan tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

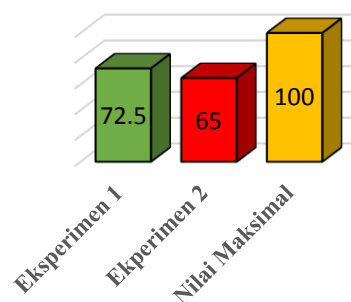
4. Pembahasan

Berikut adalah hasil rekapitulasi tes hasil belajar matematika siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Matematika Siswa

Kelas	n	Rata-rata Skor	Nilai Rata-rata	Persentase Nilai Rata-rata
Eks 1	37	2,90	72,50	72,50%
Eks 2	37	2,60	65	65%

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari pada kelas eksperimen 2. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* dan tipe *NHT* di SMP Negeri 9 Depok. Dengan melihat rata-rata nilai kelas eksperimen 1 yaitu sebesar 72,50 dan rata-rata nilai eksperimen 2 yaitu sebesar 65, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran tipe *MURDER* lebih dari rata-rata kelas eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Terlihat seperti pada gambar 3, di bawah ini:



Gambar 3. Nilai Rata-Rata Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

D. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Depok. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* lebih tinggi dari pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

E. Referensi

Asmani, J. M. 2011. *7 Tips Aplikasi PAIKEM: Pembelajaran Aktif*

Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.
Yogyakarta: Diva Press.

Hayes, J. R. 1981. *The Complete Problem Solver.* Philadelphia: The Franklin Institute Press.

Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PISA. 2012. *Result: What Students Know and Can Do.* OECD.

Ruseffendi, E. T. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-eksakta lainnya.* Bandung: Tarsito.

Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning.* USA: Library of Congress Cataloging in Publication Data.

Uno, H. B., dkk. 2014. *Variabel Penelitian Dalam Pendidikan dan Pembelajaran.* Jakarta: Ina Publikatama.

Wijaya, A. 2011. *Pendidikan Matematika Realistik.* Jakarta: Graha Ilmu.

"Buku Program
dan Abstrak"



KONAS IAKMI XIII

(Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)

Tema: "Masyarakat Hidup Sehat dan Bahagia dalam
Mencapai Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDG, 2030)"

Makassar, 3 - 5 November 2016

ISBN : 978-602-60432-0-7



World Health
Organization



BPJS Kesehatan
Badan Penyelenggara Jaminan Sosial



Sambutan Ketua Panitia



Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah SWT. Semoga kita semuanya tetap sehat wal 'afiat dan senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Selamat datang di Kongres Nasional (KONAS) Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Ke-13 di Kota Anging Mammiri, Makassar.

Pada Konas kali ini kami sengaja memilih topik "Masyarakat Hidup Sehat dan Bahagia dalam Mencapai Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDG 2030)". Kita menyadari bahwa era MDG sudah berlalu namun menyisahkan beberapa agenda yang memerlukan perhatian besar dari kita semuanya. Penetapan indikator SDG yang akan dicapai tahun 2030 menjadi dasar untuk seluruh kegiatan kita selama 14 tahun ke depan. Untuk itu kami berharap Konas kali akan menjadi pertemuan yang akan melakukan pengkajian hal-hal yang perlu difokuskan dan menjadi pemicu untuk pencapaian itu. Upaya pemerintah untuk fokus pada keluarga dalam program pembangunan ke depan diharapkan dapat didiskusikan lebih jauh dalam Konas ini agar dapat terimplementasikan dengan baik.

Mengawali kegiatan Konas akan ada beberapa pelatihan dan workshop, antara lain; Workshop Kebijakan Kesehatan Indonesia, Pelatihan Implementasi *Social Determinant of Health* (SDH) dan *Health in All Policy* (HIAP) dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Penulisan Kreatif buat Tenaga Kesehatan. Beberapa pembicara tamu telah bersedia hadir dan puluhan pakar akan diundang sebagai pembicara dalam dua puluh sesi simposium paralel. Disamping itu ratusan makalah akan dipresentasikan baik oral maupun poster oleh para peneliti dan pengambil kebijakan yang datang dari seluruh wilayah Indonesia. Kami berharap Konas ini akan menjadi tempat yang terbaik bagi semua sektor terkait untuk melakukan dialog dan diskusi dalam mewujudkan kondisi masyarakat yang hidup sehat dan bahagia.

Terima kasih atas semua dukungan dan perhatiannya. Semoga kita semuanya diberikan kemudahan untuk menghadiri kegiatan yang insya Allah berberkah dan spektakuler ini.

Hormat kami,

Prof. dr. Veni Hadju, MSc, PhD

Sambutan Ketua Umum IAKMI



Ketua Umum IAKMI
Periode 2013-2016



Ketua Umum IAKMI
Periode 2016-2019

Puji Syukur kita selalu panjatkan Kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Baik kepada semua makhlukNya.

Hari ini di Makassar adalah hari istimewa bagi semua Pejuang Kesmas di seluruh Pelosok Indonesia karena bukan saja perkuat komitmen untuk terus perbaiki derajat kesehatan di Indonesia tetapi juga jadi ajang silaturahmi asah asih asuh bagi semua MIRACLE Warriors.

Banyak yang sudah dicapai profesi Kesmas melalui IAKMI untuk kesehatan bangsa. Daftarnya tak terhitung banyaknya. Akan tetapi terlebih penting sabar dan teguh dalam kerendahan hati untuk capai banyak agenda yang belum terselesaikan. Itulah jiwa dari jati diri MIRACLE bagi profesi ini.

Kepada Pengda IAKMI Provinsi Sulsel beserta pemangku kepentingan di Universitas Hasanuddin dan Perguruan Tinggi lain serta unsur dinas kesehatan di Provinsi Sulsel kami PP IAKMI ucapkan terima kasih atas keunggulan dan kesungguhan melaksanakan konas dengan capaian tertinggi.

Kepada Pemerintah daerah Provinsi Sulsel dan pemerintah Kota/Kabupaten kami ucapkan terima kasih dari hati yang paling dalam atas bantuan dan kesungguhan melihat soalan kesehatan masyarakat sebagai prioritas utama untuk pembangunan bangsa.

Kepada kementerian dan lembaga Negara kami ucapkan penghargaan yang tertinggi untuk bersama profesi kesmas dalam merumuskan, merencanakan, memobilisasi semua unsur dalam Gerakan Masyarakat untuk Hidup Sehat.

Kepada Bapak Jusuf Kalla, Bapak telah menjadi inspirasi kami untuk terus mewujudkan masyarakat dan Bangsa Indonesia yang kuat dan sehat dalam tatanan global.

Akhirnya kepada semua peserta yang aktif berpartisipasi dalam konas ke-13 ini kami ucapkan kebanggaan kami atas segala kontribusi untuk bangsa yang sehat bahagia dan sejahtera.

Mari terus memajukan hidup sehat bahagia sejahtera.

Salam MIRACLE.

Sambutan Rektor Universitas Hasanuddin

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.



Bapak/Ibu, Saudara(i) yang saya hormati, pertama-tama Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (Konas IAKMI) XIII dapat terlaksana di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Selaku pimpinan di Universitas Hasanuddin mengucapkan selamat datang bagi peserta dari seluruh Indonesia di Kota Makassar, tempat kelahiran salah satu pahlawan Nasional

Sultan Hasanuddin.

Universitas Hasanuddin sebagai salah satu perguruan tinggi besar di Indonesia merasa sangat bangga menjadi penyelenggara kegiatan ini karena hal ini sejalan dengan komitmen Unhas untuk memperluas jejaring baik nasional maupun internasional.

Universitas Hasanuddin saat ini dalam proses transisi menuju pengelolaan Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) sesuai rekomendasi pemerintah RI melalui peraturan pemerintah (PP) No. 82 tahun 2014. Oleh karena itu, Universitas Hasanuddin dituntut untuk semakin berkinerja tinggi dalam pengelolaan tridarma perguruan tinggi yang lebih inovatif termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan kongres nasional dan internasional.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat mengikuti Kongres. Semoga lahir kebijakan-kebijakan dan program kerja kreatif yang dapat diimplementasikan dalam mendukung peningkatan derajat kesehatan di seluruh wilayah Indonesia.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rektor Universitas Hasanuddin,

Dwia Aries Tina Pulubuhu

DAFTAR ISI

SIMPOSIUM 1: KB dan Kesehatan Reproduksi	1
UKS DALAM PENURUNAN AKI DAN AKB	
Eni Gustina	1
PENDEKATAN KELUARGA MENUJU KELUARGA SEHAT	
Trihono.....	2
SIMPOSIUM 2: PERDESAAN SEHAT	4
INTEGRASI BERBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN MANUSIA DI TINGKAT DESA: OPTIMALISASI PEMBANGUNAN UKM PERDESAAN	
Ede Surya Darmawan.....	4
FASILITASI TENAGA KESEHATAN DALAM MEMBANGUN KUALITAS KESEHATAN BERBASIS PERDESAAN SEHAT	
Muhammad Syfar	5
PERAN INSTISUSI PENDIDIKAN KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PERCEPATAN PENCAPAIAN PERDESAAN SEHAT: <i>BEST PRACTICE</i> FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ANDALAS	
Defriman Djafri, Denas Symond.....	6
PERDESAAN SEHAT SEBAGAI KONSEP DAN STRATEGI <i>KEBIJAKAN</i> PEMBANGUNAN BERWAWASAN KESEHATAN BERBASIS DESA (RUMAH DESA SEHAT)	
Hanibal Hamidi	7
SIMPOSIUM 3: PENDAYAGUNAAAAN SDM KESEHATAN	9
PERAN PROFESIONAL MUDA KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SDM KESEHATAN BERBASIS KOLABORASI INTERPROFESI	
Aprilia E. Utami, Surahmansah Said, Daniel R Kambey, Nur Akbar Bahar, Fitri A. Fauziah	9
SIMPOSIUM 4 : PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT	10
PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM MENGENDALIKAN GAYA HIDUP SEHAT ANAK OBESITAS (<i>Family Empowerment in Controlling Life Style of Obese Children</i>)	
Kadek Ayu Erika	10
SIMPOSIUM 5: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION	11
SIMPOSIUM 6 : PUBLIC HEALTH EDUCATION IN THE FUTURE	11

SIMPOSIUM 7 : KOTA SEHAT DAN BAHAGIA	11
TANTANGAN PENGEMBANGAN KOTA SEHAT SEBAGAI BAGIAN DARI SMART CITY DI INDONESIA	
Charles Surjadi	11
SIMPOSIUM 8: KESEHATAN MENTAL	12
REHABILITASI PENYALAH GUNA NARKOTIKA UNTUK PEMULIHAN MENTAL	
Sudariato	12
PENGARUH PENCERAHAN QALBU PADANG LAMPE (PQPL) TERHADAP PERSEPSI STRES, STRATEGI KOPING DAN JUMLAH CD4 PENGIDAP HIV/AIDS	
Fatmah Afrianty Gobel, Nasronuddin, Suhartono Taat Putra	13
NEUROSAINS, SPIRITUALITAS DAN KESEHATAN SPIRITUAL. IMPLIKASI DALAM KESEHATAN MASYARAKAT	
Taufiq Pasiak.....	14
SIMPOSIUM 9: PROGRAM INTERVENSI PTM	16
STRATEGI PENCEGAHAN PENYAKIT TIDAK MENULAR	
Ridwan Amiruddin	16
DETEKSI DINI STROKE MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PREDIKTOR STROKE BERBASIS FAKTOR RISIKO	
Muhammad Isman Jusuf	17
SIMPOSIUM 10: EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI.....	18
EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI TUBERCULOSIS DI INDONESIA	
Muh. Nasrum Massi	18
COMMUNITY HEALTH LITERACY DALAM UPAYA PENGENDALIAN TUBERCULOSIS: STUDI KASUS DI SUMATERA BARAT	
Rizanda Machmud	19
EPIDEMI AIDS DALAM RANAH KESEHATAN REPRODUKSI	
Arlin Adam	20
SIMPOSIUM 11: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION.....	21
SIMPOSIUM 12: KESEHATAN LINGKUNGAN	21
KONTAMINAN LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT DEGENERATIF	
Anwar Daud.....	21

SIMPOSIUM 13: JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (BPJS)	22
MONITORING PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN TAHUN 2014-2015: MEMBURUKNYA PEMERATAAAN	
Laksono Trisnantoro,	22
HAMBATAN MELAHIRKAN DI FASILITAS KESEHATAN DI DUA KABUPATEN DI INDONESIA: SEBUAH STUDI KUALITATIF	
Sudirman Nasir	23
PERUBAHAN UU PEMERINTAHAN DAERAH DAN DAMPAKNYA PADA PELAYANAN KESEHATAN	
Purnawan	24
SIMPOSIUM 14 : KEBIJAKAN PEMDA DALAM PENINGKATAN DERAJAT KESMAS.....	24
SIMPOSIUM 15: GLOBAL HEALTH IN NUTRITION	24
SUN MOVEMENT: BAGAIMANA MUNGKIN MENYELAMATKAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN TANPA DISERTAI PROGRAM GIZI PRA KONSEPSI?	
Sri Sumarmi	24
SIMPOSIUM 16 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN	25
SIMPOSIUM 17 : WORKSHOP INTEGRASI DAN SINERGITAS PROGRAM KKBPK, KESEHATAN, DAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN DESA.....	25
SIMPOSIUM 18 : PANGAN DAN GIZI	25
SIMPOSIUM 19 : KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN	25
SIMPOSIUM 20 : DENORMALISASI INDUSTRI PRODUK TEMBAKAU	25
SIMPOSIUM 21 : KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA	25
PENGARUH PEMBERIAN MADU DAN EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP STRESS OKSIDATIF DAN BERAT BADAN LAHIR PADA IBU HAMIL PEROKOK PASIF	
Anna Khuzaimah, Veni Hadju, Suryani As'ad, Nusratuddin Abdullah.....	26
TERAPI LEBAH SEBAGAI 'COMPLIMENTRY ALTERNATIF MEDICINE'	
A. Mappatoba Sila	27
SIMPOSIUM 22 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN	27

SIMPOSIUM 23 : WORKSHOP INTEGRASI KEPENDUDUKAN DAN KESEHATAN KELUARGA (UNFPA)	27
SIMPOSIUM 24 : HALAL SCIENCE	27
SIMPOSIUM 25 : KESELAMATAN KERJA	27
SERIOUS INJURIES AMONG YOUNG WORKERS: STUDENTS' PERSPECTIVES TOWARD OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY EDUCATION	
Yahya Thamrin, Dino Pisaniello, Cally Guerin	28
KECELAKAAN TRANSPORTASI SEBAGAI BAGIAN DARI KECELAKAAN KERJA	
Tjipto Suwandi	29
SIMPOSIUM 26: SISTEM INFORMASI KESEHATAN	30
TREND MHEALTH DALAM BIDANG MANAJEMEN DAN PELAYANAN KESEHATAN	
Dian Sidik Arsyad.....	30
SIMPOSIUM 27: URGENSI PENELITIAN IMPLEMENTASI PKMK UGM	31
SIMPOSIUM 28 : WORKSHOP HALAL SCIENCE	31
TOPIK KELUARGA SEHAT	32
FAKTOR – FAKTOR RISIKO HIPERTENSI PADA WANITA DEWASA DI KECAMATAN REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA	
Adisti A. Rumayar, Nancy S. H. Malonda	32
REVITALISASI PERAN TRADISIONAL PENDUDUK USIA LANJUT MENUJU KELUARGA SEHAT DI DAERAH RAWAN BENCANA	
Pawennari Hijjang	33
PENGARUH PERMAINAN MONOPOLI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN POLA KONSUMSI BUAH DAN SAYUR PADA SISWA SDN 021 SUNGAI KUNJANG SAMARINDA	
Anisa Marini, Ratih Wirapuspita, Iriyani K.	34
SINDROM MENGGUNCANG SI KECIL	
Supartiningsih, Dito Anurogo.....	35
ANALISIS HUBUNGAN STATUS GIZI DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEBUGARAN PADA MAHASISWA TINGKAT 1 (SATU) PRODI KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA TAHUN 2015	
Rusman Efendi, Mustakim	36

HUBUNGAN ASUPAN VITAMIN B6 DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANJUT USIA DI SAMARINDA TAHUN 2015 Atik Kridawati, Dhito Dwi Pramardika, Herman Sudiman	37
DUKUNGAN KELUARGA DAN INFORMASI KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG (DDTK) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG PINANG KOTA JAMBI TAHUN 2015 Ummu Kalsum, BS Titi Haerana, Murni Erika	38
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-1	39
FREKUENSI PULPITIS REVERSIBEL DAN PULPITISI REVERSIBEL PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN PANGKEP Andi Sumidarti, Astuti	39
POSISI DAN PELUANG KB INDONESIA UNTUK TARGET RPJMN 2015-2019 DAN FP 2020: AKANKAH TERCAPAI? Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo	40
PENGARUH PAPARAN ASAP ROKOK DAN ANC TERHADAP KETUBAN PECAH DINI PADA IBU ANEMIA DAN RISIKONYA TERHADAP BBLR DI RSU ANUTAPURA PALU Adhar Arifuddin, A.Fahira Nur	41
ANALISA TREND DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSUP DR WAHIDIN SUDIROHUSODO Masriadi	42
FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMPANG KOTA MAKASSAR Riadnin Maharja, Jumriani Ansar, Indra Dwinata	43
PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP KEPUTUSAN IBU DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI PUSKESMAS KASSI-KASSI MAKASSAR Arisna Kadir	44
KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI DI RSUD SIWA UNTUK MENURUNKAN ANGKA KEMATIAN IBU DAN BAYI ARMIN AR.....	45
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI- 2	46
PARTISIPASI KERJA PADA LANSIA (LANJUT USIA) DI KECAMATAN MEDANJOHOR KOTA MEDAN Asfriyati, Indra Chahaya S	46

PENGARUH BUDAYA TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA DI KELURAHAN BUKIT INDAH KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE	
Ayu Dwi Putri Rusman.....	47
PEKERJA MIGRAN PERKEBUNAN DAN PRILAKU SEKS BERSEKSI DI PERKEBUNAN PTP II DI KABUPATEN DELI SERGAI	
Sri Rahayu Sanusi, Ria Masniari L.....	48
PERAN ANTE NATAL CARE (ANC) TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM ASI EKSKLUSIF DI DESA CILANGKAP KABUPATEN PURWAKARTA	
Cindra Paskaria, Stefanie Kristi	49
PEMILIHAN DUKUN BERANAK SEBAGAI PENOLONG PERSALINAN DI KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG	
Desi Rusmiati, Elmi Syarifah.....	50
DETERMINAN PEMILIHAN METODE PERSALINAN DI RSUD SYEKH YUSUF KABUPATEN GOWA	
Dian Ihwana Ansyar, Jumriani Ansar, Dian Sidik Arsyad.....	51
PENINGKATAN <i>VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING</i> BAGI WANITA PEKERJA SEKS DI KABUPATEN KEDIRI	
Diansanto Prayoga	52
TOPIK PENDAYAGUNAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN – 1	53
KEPUASAN MAHASISWA DAN PENDIDIKAN SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT DI INDONESIA: LAIN BESI, LAIN KARATNYA, LAIN INSTITUSI, LAIN STANDARNYA	
Andreasta Meliala, Rahman, Ridwan M Thaha.....	53
KETIDAKHADIRAN PETUGAS PUSKESMAS DI KOTA DAN DESA WILAYAH INDONESIA TIMUR (ANALISIS DATA INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY EAST 2012)	
Candra, Mubasasyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi	55
PEMBERDAYAAN KELOMPOK SEKAA TERUNA TERUNI INKLUSI SEBAGAI PENDIDIK SEBAYA (<i>PEER-EDUCATOR</i>) KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA BENGKALA, KABUPATEN BULELENG, BALI	
Desak Putu Yuli Kurniati, Ni Luh Putu Suariyani, Rina Listyowati, Frieda Mangunsong , Hadi Pratomo, Rachmita Maun Harahap.....	56
<i>HEALTH EDUTAINMENT</i>, SEHAT MELALUI GAME PROTOTYPE GAME INTERAKTIF “<i>FIGHT THE DISEASE</i>” SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF UNTUK SOSIALISASI PENYAKIT	

Dito Anurogo, Shinta Puspita Kencanasari.....	57
TUPOKSI DAN BEBAN KERJA BIDAN DI WILAYAH TIMOR, SUMBA, FLORES, DAN KEPULAUAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT): DALAM PERSPEKTIF PELAYANAN KESEHATAN MATERNAL NEONATAL	
Ina Debora Ratu Ludji, Elisabeth Listyani, Retna Siwi Padmawati, Sitti Noor Zaenab, Meyerience Kapitan, Dominggus Gonsalves, Stevie Ardiyanto, Dedison Azanab.....	58
SIKAP DAN KEINGINAN MELAWAN KORUPSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN KESEHATAN: PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM MAGISTER IKM UGM	
Faisal Mansur, Mubasysyir Hasanbasri	60
MASIH PERLUKAH PEMBERDAYAAN DUKUN DI KABUPATEN TAKALAR?	
Harpiana Rahman	61
TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 1	62
HUBUNGAN POLA GAYA HIDUP DENGAN TERKONTROLNYA GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELITUSDI JAKARTA TIMUR TAHUN 2014	
Ahdun Trigono.....	62
PENGARUH SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP PERTUMBUHAN TINGGI BADAN ANAK BADUTA DI SULAWESI TENGAH	
Udin Djabu, Udin, Fahmi Hafid, Nasrul	63
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DENGAN IMPLEMENTASI PHBS TATANAN SEKOLAH DI SD/MI SEDERAJAT KOTA BANJARBARU TAHUN 2016	
Dian Rosadi, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nur Laily	64
PRAKTEK PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI PADA SISWA SD DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KRAMATWATU KABUPATEN SERANG TAHUN 2016	
Ela Nurdiawati, Tri Krianto, Santi Agustina	65
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS MEROKOK SISWA LAKI-LAKI SMP DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA TAHUN 2016	
Fauziah Elytha, Sri Haswiati, Ratno Widoyo	66
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUKDI KELURAHAN KEBON LEGA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOPO KOTA BANDUNG	
Gurdani Yogisutanti, Widawati, Serfasius Nanga	67

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN SUMBER AIR MINUM BERSIH DAN SEHAT DI DESA CIAWI KABUPATEN PURWAKARTA	
Cindra Paskaria, Steni Trisca.....	68
TOPIK KEMITRAAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	69
STRATEGI EFEKTIF PEMBELAJARAN NEUROETIK DI INDONESIA	
Dito Anurogo	69
KEBERLANGSUNGAN PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK MELALUI PENDEKATAN PERENCANAAN ANGGARAN BERBASIS BUKTI (PPBB) DI PAPUA	
Deni Harbianto, Faisal Mansur, Moh. Fauzi Kurniawan, Budi Eko Siswoyo, Likke Prawidya Putri.....	70
EFEKTIVITAS INKLUSI SOSIAL MELALUI PEMBERDAYAAN ASET MASYARAKAT DI KABUPATEN JENEPONTO	71
Mustari, Risnah, Syisnawati.....	71
PENDAMPINGAN MAHASISWA BAGI IBU HAMIL DI KOTA PALU (STUDI INTERVENSI UNTUK ANC DAN DETEKSI DINI RISIKO TINGGI KEHAMILAN)	
Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira	72
EVALUASI POSITIONING INDUNG BEURANG (DUKUN BAYI) DALAM KERANGKA PENGUATAN KEMITRAAN DENGAN BIDAN DI KELURAHAN BANJAR KOTA BANJAR, PROVINSI JAWA BARAT	
Tuti Surtimanah, Yanti Herawati.....	73
PRAKTIK PEMBERIAN INFORMASI KESEHATAN WISATA OLEH PRAMUWISATA DI BALI	
I Md. Ady Wirawan, Dewa Nyoman Wirawan, Ni Made Dian Kurniasari.....	74
HEALTH PROMOTING UNIVERSITY DI INDONESIA: MUNGKINKAH?	
Oedojo Soedirham	75
TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 1.....	76
HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA PENDERITA DMDI PUSKESMAS KECAMATAN CIRACAS JAKARTA TIMUR TAHUN 2015	
Ai Siti Sutilah, Sriwidodo,.....	76
STUDI PENGETAHUAN, DIET, AKTIFITAS FISIK, MINUM OBAT DAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS SEBELUM DAN SETELAH PENDAMPINGAN GIZI DI PUSKESMAS RIJALI KOTA AMBON	

Khartini Kaluku, Nurhaedar jafar, Citrakesumasari.....	77
PENGARUH PROGRAM TERAPI FISIK TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF MENAHUN (PPOK)	
Titiek Hidayati, Dita Kusuma Jati, Elmerillia Aulia R.....	78
PERAN PENDIDIK SEBAYA DAN SKRINING PENYAKIT DEGENERATIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KECAMATAN MEDAN AMPLAS	
Juliandi Harahap, Lita Sri Andayani.....	79
PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, KEPATUHAN DIET DAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 RAWAT JALAN PUSKESMAS UJUNG PANDANG BARU KOTA MAKASSAR	
Sitti khadijah Hamid.....	80
PENGARUH AKTIVITAS FISIK TERHADAP HEART RATE DAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU	
Nazarwin Saputra	81
ANALISIS KEJADIAN DEPRESI LANSIA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN PADA POSYANDU LANSIA DI KECAMATAN CIRACAS	
Nur Asniati Djaali.....	82
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 1	83
ANALISIS KULITATIF KEKERASAN ISTRI DILIHAT DARI SEGI FISIK, SEKSUAL, DAN PSIKOLOGI KAITANNYA DENGAN KEJADIAN PENYAKITDI KELURAHAN MACCINI PARANG KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR	
Masriadi, Hasrati, Haslinda	83
PEDOMAN TATALAKSANA INFEKSI VIRUS ZIKA	
Dito Anurogo, Zullies Ikawati	84
PENINGKATAN PENERAPAN STRATEGI DOTS MELALUI PENILAIAN KARAKTERISTIK PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN KATINGAN TENGAH KALIMANTAN TENGAH	
Novi Amarullah, Nur Alvira, Sukismanto.....	85
NOTIFIKASI KASUS TB PADA PROGRAM KOLABORASI TB-DM SERTA EKSPLORASI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAANNYA DI KOTA DENPASAR	
Ketut Suarjana, Putu Ayu Swandewi Astuti, IWG Artawan Ekaputra, Made Kerta Duana, Ketut Hari Mulyawan, IBG	

Ekaputra, Ni Made Dian Kurniasari, Desak Nyoman Widyanthini, Ari Probandari, Catharina Umbul Wahyuni	86
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAWATAN DIRI PADA PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KOTA MAKASSAR A.Rizki Amelia AP, Akbar Asfar.....	87
EVALUASI PROGRAM ELIMINASI FILARIASIS MELALUI TRANSMISSION ASSESMENT SURVEYDI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2016 Nor Efendi, M. Yotawijaya, Noor Abdi Hendrayani.....	88
KETERATURAN PENGobatan ORANG DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA) DAN BEBERAPA FAKTOR RISIKONYA (STUDI DI RSUD PROF. W.Z. YOHANES TAHUN 2015) Hepe A. Kale Dara, Yendris K. Syamruth.....	89
TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 1.....	90
KESADARAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL TERHADAP PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Budi Eko Siswoyo, Yayi Suryo Prabandari, Yulita Hendrartini.....	90
PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP STATUS KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI Sa’ad Camelia.....	91
KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIE N BPJS DAN E-KTP DI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT UMUM KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2016 Dieta Nurrika, Subur Suwardjo, Kamaluddin Latief, Fitriana Mara’atus S.....	92
ANALISIS TINGKAT PENUTUPAN BIAYA KLINIK SWASTA “X” TERHADAP PEMBAYARAN KAPITASI BPJS KESEHATAN DI KOTA DEPOK TAHUN 2015 Evindiyah Prita Dewi	93
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI (STUDI OBSERVASIONAL ANALITIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANGAN KABUPATEN HSS) Lenie Marlinae’ Fauzie Rahman, Nahilma Mona	94
IMPLEMENTASI PROSEDUR ADMISI PASIEN RAWAT INAP PESERTA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA	

Ghofur Hariyono, Diah Ayu Puspandari	95
PROGRAM PROLANIS DALAM PENERAPAN KEBIJAKAN KAPITAS BERBASIS PEMENUHAN KOMITMEN PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA BENGKULU	
Henni Febriawati, Betri Anita, Bintang Agustina Pratiwi, Riska Yanuarti.....	96
TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 1	97
MODEL PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI PROVINSI GORONTALO	
Irwan.....	97
DETERMINAN SOSIAL BUDAYA PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA MAKASSAR	
Nurdiyana S, Syarfaini, Muh. Ishaq Hasan.....	98
DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SE'I PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN AMANUBAN SELATAN, KAB. TTS, PROPINSI NTT	
Sri Widati, Ira Nurmala.....	99
AKSELERASI PENURUNAN RISIKO KEMATIAN IBU MENGGUNAKAN PENDEKATAN EMPO SIPITANGGARI MELALUI PROGRAM PASALAMA' DI KABUPATEN JENEPONTO	
Yusrani, Veni Hadju, Ridwan M. Thaha, Muh. Tahir Abdullah	100
ANALISIS KETAHANAN HIDUP 3 TAHUN PENDERITA KANKER PAYUDARA DI KOTA PADANG	
Rima Semiarty, Daan Kambri, Rosfita Rasyid	101
HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN KOTA PADANG	
Yuniar Lestari Delmi Sulastri, Desmawati.....	102
PERSEPSI ANAK SEKOLAH DASAR TERHADAP PERILAKU ANAK JALANAN	
Maria G. Catur Yuantari, Supriyono Asfawi, Kismi Mubarakah Lakhmudien.....	103
KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 1	104
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI TERMINAL REGIONAL KOTA MAKASSAR	
Andi Surahman Batara, Rahman, Mansur Sididi.....	104

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN ADOPSI <i>STAKEHOLDER</i> DALAM PEMBUATAN <i>PROVINCIAL HEALTH ACCOUNT (PHA)</i> DI PROVINSI JAWA TENGAH	
Cindi Widia Lestari, Sutopo Patria Jati, Antono Suryoputro	106
ANALISIS SEGMENTASI PASAR PELAYANAN KESEHATAN DI INSTALASI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT IBNU SINA YW-UMI MAKASSAR	
Darmawansyah, Prasanti, Muhammad Yusri Abadi	107
POTENSI AKSEPTABILITAS PUSKESMAS NON-BLUD TERHADAP REGULASI PENGGUNAAN DANA KAPITASI JKN PADA FKTP MILIK PEMERINTAH DAERAH	
Dedik Sulistiawan, Budi Eko Siswoyo, M. Faozi Kurniawan, Aulia Novelira	108
ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL PELAKSANAAN PROGRAM GE.LA.TIK DALAM PENANGANAN SAMPAH PLASTIK DI KABUPATEN BADUNG – BALI	
I Putu Dedy Kastama Hardy, Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha	109
ANALISIS KONKORDANSI PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN	
Dian Dwi Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Arlinda Sari Wahyuni	110
MODEL KEBIJAKAN PEMILIHAN PERSALINAN PADA MASYARAKAT BAJO DI DESA RENDA KECAMATAN TOWEA KABUPATEN MUNA TAHUN 2016	
La Ode Ali Imran Ahmad, Pitrah Asfian, Rahmatia	111
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN – 1	112
PERBEDAAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN NON EKSKLUSIF TERHADAP PERUBAHAN BERAT BADAN DAN PANJANG BADAN BAYI NEONATUS DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DEPATI HAMZAH PANGKAL PINANG TAHUN 2015	
Ade Devriany, Yunihar, Zenderi Wardani	112
PENGARUH EDUKASI MANAJEMEN LAKTASI PADA KELAS IBU HAMIL TERHADAP PERILAKU IBU MENYUSUI DI KABUPATEN SIDRAP	
Andi Heriati Zainal, Citrakesumasari, Suriah	113
STUDI PROFIL HEMOGLOBIN DAN FERITIN SEBAGAI INDIKATOR HEMATOLOGY PADA ANAK SANTRI 12 – 15 TAHUN YANG DIBERIKAN BERAS FORTIFIKASI	
Sultan Akbar Toruntju, Aminuddin Syam, Sitti Khadijah Hamid, Mansyur Arif, Veni Hadju, A. Razak Thaha	114

FAKTOR RISIKO <i>STUNTING</i> PADA ANAK USIA 0-23 BULAN KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO Akmal Novrian Syahrudin, Darmayanti Waluyo, Veni Hadju.....	115
EFEK PROTEKTIF VITAMIN A TERHADAP MORBIDITAS DAN STUNTING ANAK BADUTA DI SULAWESI TENGAH Taqwin, Nasrul.....	116
PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG OKRA TERHADAP KONSENTRASI LDL DAN TRIGLISERIDAPADA TIKUS WISTAR DIABETES Ananda Eka Arwini, Saifuddin Sirajuddin, Zainal	117
HUBUNGAN STATUS IMUNISASI CAMPAK, STATUS GIZI, & PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TRAUMA CENTER KOTA SAMARINDA Sri Evi New Yearsi P, Iriyani K, Andi Fatimah	118
GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN – 2	119
PRAKTEK PEMBERIAN MP-ASI PADA BADUTA DALAM PROGRAM 1000 HPK DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2016 Suryanti, Maesarah, Ati Patanduk, Veni Hadju.....	119
ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju.....	120
HUBUNGAN STATUS BESI (FE) IBU HAMIL DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) KABUPATEN DEMAK Ari Yuniastuti, Nur Kusuma Dewi, Nugrahaningsih WH	121
PREVALENSI DAN DETERMINAN <i>STUNTING</i> ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH TSUNAMI KABUPATEN ACEH BESAR Uswati Razy Aziz, Nasrulzaman, Aulina Adamy, Asnawi Abdullah.....	122
POLA KONSUMSI ZAT GIZI MAKRO, KADAR PROFIL LIPID DAN GLUKOSA DARAH PADA MAHASISWA OBESITAS ANGKATAN 2014 DI UNIVERSITAS HASANUDDIN Nurhaedar Jafar, Aminuddin Syam, Sri Yulistian, Nur Sakinah, Yessy Kurniati	123
EFEK SUPLEMENTASI ZINK DAN STIMULASI PSIKOSOSIAL MANJAJAI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK STUNTING USIA 12 – 24 BULAN KABUPATEN TANAH DATAR, SUMATERA BARAT Helmizar, Nur Indrawaty Lipoeto	124

PENGARUH MADU DAN KAPSUL KELOR TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN KADAR LEUKOSIT PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA	
Lati Widiati, Rahayu Indriasari, Masyitha Muis.....	125
TOPIK PERDESAAN SEHAT.....	126
PENGUATAN LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PEDESAAN DI INDONESIA <i>LESSON LEARNS</i> DARI KEMITRAAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS ANDALAS DENGAN KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI	
Denas Symond, Defriman Jafri.....	126
STRATEGI PENINGKATAN MINAT MASYARAKAT NELAYAN UNTUK IKUT KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN (STUDI DESA SADAR JAMINAN SOSIAL DI DESA UJONG DRIEN KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT)	
Fitrah Reynaldi, Jun Musnadi Is	128
EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA BANK SAMPAH DALAM UPAYA KABUPATEN SEHAT (STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN KABUPATEN BINTAN)	
Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma.....	129
KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI-3	130
KETERSEDIAAN TENAGA TERLATIH DAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG REVERSIBEL: ANALISA DATA <i>PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020</i>	
M. Anang Eko F , Siswanto Agus Wilopo, Djaswadi Dasuki.....	130
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN PEMERIKSAAN VCT PADA WPSDI LOKALISASI SUKA DAMAI LOA HUI KECAMATAN SAMARINDA SEBERANG TAHUN 2005	
Erni Wingki Susanti, HidayahPurnama	131
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN KONDOM PADA LSL (LELAKI SEKS LELAKI) DALAM BERHUBUNGAN SEKS ANAL DI KOTA BANDUNG TAHUN 2016	
Ejeb Ruhyat, Chaerul Afriansyah,.....	132
PERILAKU KELUARGA PERDESAAN DALAM PEMILIHAN PERSALINAN DI RUMAH (STUDI KASUS DI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA).....	133
Ida Yustina, Fadilah Aini, Hanifah Suroyo	133
HUBUNGAN ANTARA BUDAYA REMAJA PUTERI DAN KETERPAPARAN PORNOGRAFI DENGAN KEJADIAN	

PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA KOTA II KABUPATEN BANJAR	
Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nida Ulfah	134
FAKTOR RISIKO KEJADIAN OBESITAS PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR	
Febry Ramadhani, Andi Zulkifli, Indra Dwinata	135
PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN SISWA- SISWI TENTANG PENYAKIT GONORE DAN SIFILIS DI SMK SWASTA HASANUDDIN MEDAN TAHUN 2014	
Frida Lina Tarigan, Ivan Elisabeth Purba	136
KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI – 4	137
ADVOKASI PENGGUNAAN KONDOM PADA PEKERJA SEKS KOMERSIL (PSK) DALAM MENGANTISIPASI MENINGKATNYA KASUS INFeksi MENULAR SEKSUAL (IMS) DI KOTA MAKASSAR	
Hairuddin	137
PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KABUPATEN INDRAMAYU	
Heri Sugiaro, Riyanto, Siska Fiany.....	138
PERAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI INDONESIA (ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020)	
I Gusti Agung Agus Mahendra, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi	139
KETERASINGAN TENAGA KESEHATAN DARI PERSOALAN DASAR PASIE N MEREKA	
Mahindri Vici Virahaju	140
FAKTOR DETERMINAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI METODE IVA PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)	
Intan Silviana Mustikawati, Rahmita Ayu Lestari.....	141
FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP SUAMI DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN LOEA KABUPATEN KOLAKA TIMUR TAHUN 2015	
Elva Cristy Irianti.....	142
HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN PROFIL LIPID TERHADAP KEPUASAAN SEKSUAL PADA WANITA PERIMENOPAUSE DI WILAYAH KERJA PKM BARA-BARAYA	
Jumrah, Nasruddin AM, Wardihan Sinrang.....	143
TOPIK PENDAYAGUNAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN – 2.....	144

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI KADER DALAM KEGIATAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DONGGALA KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA	
Hermiyanty, Herman Kurniawan.....	144
ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM SUFA (<i>STRATEGIC USE OF ANTIRETROVIRAL</i>) DAN PERILAKU PETUGAS KESEHATAN DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KOTA MEDAN	
Lita Sri Andayani, Juliandi Harahap	145
PENGETAHUAN TENTANG PRAKTIK MANAJEMEN PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO	
Novi Inriyanny Suwendro, Ardiansa Tucunan, Mubasysyir Hasanbasri, Rossi Sanusi.....	146
ANALISIS PROSES REKRUTMEN DAN SELEKSI TENAGA KESEHATAN TIM NUSANTARA SEHAT DALAM PROGRAM NUSANTARA SEHAT KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA	
Hendro Nurcahyo, Antono Suryoputro, Sutopo Patria Jati.....	147
ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA BIDAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE <i>WORKLOAD INDICATOR STAFFING NEED (WISN)</i> DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) KABUPATEN BUTON UTARA TAHUN 2016	
Ruslan Majid,Nur Kasmira, Jusniar Rusli Afa, Yusuf Sabilu	148
EVALUASI PELATIHAN TEKNIS DASAR PROMOSI KESEHATAN BAGI PETUGAS PUSKESMAS DI PROVINSI JAWA BARAT	
Tuti Surtimanah	149
TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 2.....	150
KESENJANGAN UPAYA KURATIF DAN PROMOTIF-PREVENTIF DALAM PROGRAM KESEHATAN: PONDOK PESANTREN SEBAGAI PIONIR PENGEMBANGAN UPAYA KESEHATAN BERBASIS MASYARAKAT DI JAWA TENGAH	
Hartanto Hardjono.....	150
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI KECAMATAN UJUNG BULU KOTA PAREPARE	
Martinus Jimung, Musdalifah Rahman.....	152
HUBUNGAN EDUKASI TENTANG HIV/AIDS DENGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA	
Kusbaryanto, Rondiah	153

PENGARUH DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN DAN DUKUNGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT TATANAN RUMAH TANGGA Laily Khairiyati, Fauzie Rahman, Arnila Udin	154
PENGARUH KETERSEDIAAN TEMPAT SAMPAH YANG MENARIK TERHADAP TINDAKAN MEMBUANG SAMPAH PADA SISWA-SISWI SDN 033 SAMARINDA TAHUN 2014 Lisa Wahidatul Oktaviani, Dwi Ari Wibowo.....	155
PERSEPSI REMAJA TENTANG OBESITAS DAN PERILAKU MAKAN TERKAIT OBESITAS DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR Nurul Annisa, Rahayu Indriasari, Yustini	156
PERILAKU SEHAT ANAK JALANAN DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA Nia Sari.....	157
TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 2	158
PENGARUH LATIHAN BEBAN ISOTONIK TERHADAP TEKANAN INTRAOKULER PADA WANITA USIA LANJUT NON-GLAUKOMA A. Joy M. Rattu, Valy Ongan	158
BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN DEPRESI PADA PENDERITA PENYAKIT JANTUNG KORONER (STUDI EPIDEMIOLOGI DI RSUD ULIN BANJARMASIN) Rudi Fakhriadi, Suharyo Hadisaputro, Sugiri	159
DIAGNOSA KOMUNITAS: PENENTUAN DAN PEMECAHAN MASALAH KESEHATAN MASYARAKAT KELURAHAN KUNINGAN, SEMARANG UTARA Forman Novrindo Sidjabat, Arie Wuryanto, Suharyo Hadisaputro.....	160
HUBUNGAN STRES DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI PUSKESMAS BAROMBONG KOTA MAKASSAR HUBUNGAN TAHUN 2016 Sri Syatriani	161
PERBEDAAN EFEK SEDUHAN SELEDRI DENGAN JUS MENTIMUN UNTUK PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PRA LANSIA HIPERTENSI DI NANGGALO KOTA PADANG Yonrizal Nurdin, Aulia Fiqri, Reni Prima Gusti	162
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 2	163

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WARIA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) TENTANG INFEKSI HIV/AIDS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015	
Utami Hamdany Sakti, Emmi Bujawati	163
FAKTOR INTRAPERSONAL PADA KEJADIAN DIARE DI KECAMATAN PARINGIN (Studi Kasus: Program Sambungan Rumah Tangga CSR PT Adaro Indonesia)	
Aan Nurhadi, Bahrul Ilmi, Lenie Marlinae, Mami Susanti, Dessy Ramayanti.....	164
ETNOEPIDEMIOLOGI KAUSA DIARE ANAK BALITA PADA ETNIK BUGIS MANUBA	
Arman.....	165
HUBUNGAN FAKTOR PERILAKU DENGAN RETENSI PASIEN PROGRAM TERAPI RUMATAN METADON DI PUSKESMAS KASSI-KASSI	
Dilla Aprilya, Ridwan Amiruddin, Ansariadi	166
PENGARUH IKLIM TERHADAP PENINGKATAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH; STUDI KASUS DI KOTA MEDAN PROPINSI SUMATERA UTARA	
Fazidah A Siregar, Sri Rahayu Sanusi.....	167
FAKTOR RISIKO TERJADINYA KOINFEKSI TUBERKULOSIS PADA PASIEN HIV/AIDS DI RSU ANUTAPURA KOTA PALU INDONESIA	
Muh. Jusman Rau, Herawanto, Litha Purwanti.....	168
FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN TB PARU RESISTEN PADA PASIENDI BBKPM KOTA MAKASSAR TAHUN 2009-2010	
Ikes Dwiastuti.....	169
TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 2	170
ANALISIS KLAIM JKN DI RSUD DAN RS SWASTA DI PROPINSI SUMATERA UTARA	
Juanita, Zulfendri, Siti Khadijah Nasution	170
ADVOKASI KEBERLANJUTAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN <i>ECONOMIC LOST</i> (STUDI KASUS PENINGKATAN JUMLAH PBI OLEH PEMDA DALAM BPJS KESEHATAN MENUJU UHC DI PROVINSI SULAWESI BARAT)	
Kasman Makkasau	171
KAJIAN IMPLEMENTASI JKN PADA PUSKESMAS DI PROVINSI PAPUA TAHUN 2016 (STUDI DI KOTA JAYAPURA DAN KABUPATEN JAYAWIJAYA)	

Maxsi Irmanto, Apriyana Irjayanti, Misere C. D. Mawene, Yohanis R. Sriliga.....	172
PERKEMBANGAN SUPPLY SIDE DAN EQUITY DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) TAHUN 2014-2016 APAKAH SUDAH MEMENUHI HARAPAN? (SERIAL MONITORING DAN EVALUASI JAMINAN KESEHATAN NASIONAL)	
M. Faozi Kurniawan, Laksono Trisnantoro, Andreasta Meliala, Budi Eko Siswoyo, Elisabeth Listyani, Aulia Novelira, Dedik Sulistiawan	173
MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DALAM PERSPEKTIF PEMERATAAN DAN KEADILAN DI KABUPATEN KARANGANYAR DAN KOTA SURAKARTA JAWA TENGAH	
Endang Sutisna Sulaeman, Diffah Hanim, Bhisma Murti.....	175
ANALISIS KEMAMPUAN STAKHOLDER DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN DI RSUD YOWARI KABUPATEN JAYAPURA	
Andi Nurzakiah Amin, Leonora Caterina Letlora	176
ANALISIS TINGKAT KEPUASAN PASIEN PESERTA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA KECAMATAN PADANG SELATAN KOTA PADANG TAHUN 2016	
Isnati, Zola Pradipta, Ayulia Fardila Sari ZA	177
TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 2	178
PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN REMAJA PUTRI DI WILAYAH PEDESAAN DAN PERKOTAAN TERHADAP ASI EKSKLUSIF	
Muh. Aris, Veny Hadju, Burhanuddin Bahar dan Mapeaty Nyorong	178
DETERMINAN MORTALITAS MANUSIA AKIBAT RABIES TAHUN 2012-2014 DI PROVINSI SULAWESI UTARA	
Grace Kandou.....	179
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, DUKUNGAN MASYARAKAT DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2015	
Fairus Prihatin Idris, Veni Hadju, Ridwan Thaha, Nurhaedar Jafar	181
PROFIL SYSTEM SURVEILANS DEMOGRAFI DAN KESEHATAN (SSDK) SLEMAN: SUATU LABORATORIUM PEMANTAUAN DEMOGRAFI DAN KESEHATAN	

Fatwa Sari Tetra Dewi, Lutfan Lazuardi, Citra Indriyani, Abdul Wahab, Agung Nugroho, Susetyowati, Rosalia Kurniawati Harisaputra, Annisa Ristya, Nawi Ng, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto Josef, Adi Utarini.....	182
STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KEJADIAN HIPERTENSI DI DESA TAMBAKREJO KABUPATEN BOJONEGORO	
Fika Kharisyanti, Farapti	184
PERILAKU LESBIAN TERHADAP PENYALAGUNAAN OBAT DI KOTA MAKASSAR	
Indra Fajarwati Ibnu, Muh. Syafar, A. Amalia Arismaya	185
ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL PADA PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL DI RUMAH TAHANAN KLAS IIA SEMPAJA SELATAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2016	
Rosdiana, Cindy Yuni Kharisma, Abdul Mukmin	186
TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 2	187
APAKAH PENINGKATAN ANGGARAN KESEHATAN DAPAT DINIKMATI SECARA MERATA OLEH WILAYAH TERTINGGAL, PERBATASAN DAN KEPULAUAN? STUDI KASUS DI 3 KABUPATEN DI PROVINSI PAPUA	
Likke Prawidya Putri, Tiara Mathias, Muhammad Faozi Kurniawan.....	187
MENGAPA PENYERAPAN ANGGARAN JAMPERSAL 2016 TERKENDALA? STUDI KASUS DI KABUPATEN X PROVINSI KALIMANTAN BARAT	
Dwi Handono Sulistyو	188
PENGARUH AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP SOSIAL EKONOMI PEKERJA DAN MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI	
Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita	189
FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN INOSDI RSUD ANDI SULTHAN DAENG RADJA KABUPATEN BULUKUMBA TAHUN 2016	
Nur Arifah, Noer bahry Noor, Fitria Umrayani.....	190
HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN LOYALITAS PASIEN DI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SYEKH YUSUF GOWA TAHUN 2012	
Nurfardiansyah Bur	191

COST EFFECTIVENESS ANALYSIS PERAWATAN GAGAL GINJAL PADA PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA Robert V Philips	192
PENENTUAN TARIF JASA RAWAT INAP MENGGUNAKAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM DI RUMAH SAKIT UMUM (RSU) ANUTAPURA PALU Muh. Ryman Napirah, Muh. Jusman Rau, Rahmat Hidayat Paembonan, Hasanah	193
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -3.....	194
PERFORMA KADER POSYANDU DALAM MELAKSANAKAN KONSELING PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DI KABUPATEN SLEMAN, D.I. YOGYAKARTA Fiyya Setyaningrum, BJ Istiti Kandarina, Mubasysyir Hasanbasri	194
PENGARUH FAKTOR IBU DAN POLA MENYUSUI TERHADAP STUNTING BADUTA 6-23 BULAN KOTA PALU, PROPINSI SULAWESI TENGAH Fahmi Hafid, Sumiaty, Nasrul	195
PREVALENSI KELEBIHAN BERAT BADAN PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR, SULAWESI SELATAN Healthy Hidayanty, Saptawati Bardosono, Helda Khusus,Rita Damayanti, Veni Hadju, Dian Sidiq	196
KERENTANAN PENYAKIT KRONIS PADA REMAJA KEGEMUKAN YANG MENGALAMI DEFISIT ASUPAN ANTIOKSIDAN Sitti Patimah, Umi Kalsum Idrus	197
IDENTIFIKASI KASUS GIZI BURUK PADA BALITA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015 Kurnia Pujiati, Dian Sidik Arsyad, Indra Dwinata	198
PENYUSUNAN PEDOMAN PELAKSANAAN KANTIN SEHAT DAN PEDOMAN PELAKSANAAN KEBUN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN PENYAKIT KARDIOVASKULER DI KABUPATEN KULON PROGO BJ Istiti Kandarina, Rossi Sanusi, Yayuk Hartiyanti, Baning Rahayujati, Arif Rahmat Kurnia	199
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -4.....	200
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI MINUMAN RINGAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KRISTEN EBEN HAEZAR 2 MANADO Jootje M. L Umboh, Ray B.Ch Rattu	200

UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN	
Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri.....	202
PERBEDAAN PERSENTASE ASI EKSKLUSIF DAN STATUS GIZI PADA BAYI 6 BULAN ANTARA PUSKESMAS DENGAN PROGRAM Penguatan dan PUSKESMAS NON PROGRAM Penguatan di Kabupaten Sikka, Flores Nusa Tenggara Timur	
Yaviani Margaretis, Th. Ninuk Sri Hartini, Dwi Ciptorini	203
HUBUNGAN PERAN SEKOLAH DALAM PEMANTAUAN STATUS GIZI DENGAN POLA MAKAN DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN	
Fitri Ardiani, Ernawati Nasution, Rusmalawaty.....	204
PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0 - 23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO	
Asmawati Sulaeman, Siti Hadrayanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju	205
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -5.....	206
KEJADIAN OBESITAS REMAJA DAN VARIABEL YANG MENDOMINASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 35 JAKARTA SELATAN	
Ony Linda, Chyntya Hesti, Retno Mardhiati Adiwiryo.....	206
PENENTUAN KADAR HYDROXYMETHYLFURFURAL (HMF) BERDASARKAN KARAKTERISTIK BEBERAPA JENIS MADU DI SULAWESI SELATAN	
Normalasari, Syamsiar S, Russeng.....	207
ANALISIS BODY IMAGE, TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI REMAJA KABUPATEN GORONTALO	
Rahmawati, Ismawati Ningsih.....	208
PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI KELURAHAN SIRANIN DIKECAMATAN PALU BARAT, KOTA PALU	
Herman Kurniawan, Rasyika Nurul Fadjriah, Sudirman, Fatma Rosdiana	209
EDUKASI GIZI MELALUI MEDIA BUKLET TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM KONSUMSI SAYUR DAN BUAHPADA REMAJA SMS DI MAKASSAR	
Rahayu Indriasari, Andi Imam Arundhana, Musdalifah Amin	210

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN IBU DENGAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI ULIN KOTA BANJAR BARU (STUDI OBSERVASIONAL PADA IBU YANG MEMILIKI BAYI USIA 6-12 BULAN)	
Fahrini Yulidasari, Fauzie Rahman, Puspa Rani	211
KESEHATAN KERJA-1	212
DETERMINAN PENYAKIT DERMATITIS PADA PEKERJA BAGIAN WINDING DI PT. INDORAMA CAMPAKA PURWAKARTA TAHUN 2016	
Dede Yiyin Zdulhijjah, Suwarto.....	212
POLA ADOPSI SOPIR <i>PETE-PETE</i> TRAYEK PASAR SENTRAL-SUDIANG KOTA MAKASSAR TERHADAP KONSUMSI MINUMAN BERENERGI	
Widyarini, Shanti Riskiyani, Ridwan M. Thaha	213
ANALISIS KERACUNAN PESTISIDA BERDASARKAN GEJALA FISIK DAN AKTIVITAS ENZYM CHOLINESTERASE PADA PETANI DI DESA SUMBER MUFAKAT KABANJAHE	
Eka Lestari Mahyuni, Muhammad Makmur Sinaga	214
ACTIVATOR EFFECT ON SAFE BEHAVIOR OF WORKERS IN DEPARTEMEN ENGINEERING AND MANUFACTURE IN PT. X YEAR 2016	
Fatmawaty Mallapiang, Dwi Santy Damayati, Imelda Dwi Bestari	215
HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEKERJAAN DENGAN KADAR TIMBAL DALAM DARAH (PBB) PADA OPERATOR SPBU DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR TAHUN 2016	
Friska Ayu, Wiwik Afridah, Muslikha Nourma	216
PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KELOR PADA IBU HAMIL PEKERJA SEKTOR INFORMAL TERHADAP STRESS KERJA DAN KERUSAKAN DNA	
Masyitha Muis, Veni Hadju, Burhanuddin Bahar, dan Syamsiar S.Russeng	217
GANGGUAN FUNGSI PARU PADA TENAGA KERJA PT “A” DI BONTANG TAHUN 2015	
Iwan M. Ramdan, Selpi Sampe, Dina Lusiana.....	218
TOPIK KESEHATAN KERJA-2	219
FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN KELUHAN SUBJEKTIF AKIBAT TEKANAN PANAS PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA BANTARAN KECAMATAN BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR	

Indriati Paskarini, Raga Aditya Hidayat.....	219
PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP TINGKAT VIGILANCE PADA KARYAWAN AIR NAV INDONESIA	
Lalu Muhammad Saleh.....	220
DETERMINAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA INDUSTRI PENGELASAN DI KELURAHAN BOJONG KULUR KABUPATEN BOGOR TAHUN 2016	
Luqman Effendi, Tania Intan Sari	221
HUBUNGAN BUDAYA K3 DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PT KUNANGO JANTAN DI KASANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2016	
Luthfil Hadi Anshari.....	222
PERANAN PENGAWASAN DAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA SITAMPURUNG KECAMATAN SIBORONGBORONG KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN 2016	
Halinda Sari Lubis, Baja Hendriko Silaban.....	223
EVALUASI UPAYA KESEHATAN KERJA DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN KOTA PADANG TAHUN 2016	
Nizwardi Azkha, Notaris	224
GANGGUAN PENDENGARAN PADA PEKERJA BAGIAN MESIN DAN PRODUKSI DI PT RIAU GRAINDO PEKANBARU RIAU	
Dwi Sapta Aryantiningsih' Melisa	225
PRESENTASI ORAL SESI 3.....	226
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-5	226
INTERVENSI KESENIAN BANJAR MADIHIN SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA PELAJAR MTSN. MODEL AMUNTAI TAHUN 2015	
Dessy Ramayanti.....	226
HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DAN AKSES TERHADAP FASILITAS PELAYANAN KESEHATAN DENGAN KEJADIAN KEMATIAN BAYI DI WILAYAH KABUPATEN BANJAR TAHUN 2016	
Syamsul Arifin, Nur Laily, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Dian Rosadi.....	227
PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH TENAGA NON KESEHATAN PADA SUKU NIAS, KOTA PEKANBARU	
Emy Leonita, Irlaili.....	228

STRATEGI KONSELING BERIMBANG SEBAGAI INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN CAKUPAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PASCA PERSALINAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH, MAKASSAR Leo Prawirodihardjo	229
DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH Masni, Stang, Santriana	230
ADVOKASI REVITALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DALAM MENINGKATKAN CAKUPAN KB METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI KABUPATEN LOMBOK BARAT Mohammad Abdullah, Heni Tri Herwanto	231
THE ROLE OF LEADERSHIP, ORGANIZATIONAL CULTURE AND COMMUNITY ENGAGEMENT IN REDUCING MATERNAL MORTALITY RATE IN EASTERN PROVINCE OF INDONESIA Asnawi Abdullah	232
PERBEDAAN INTERVENSI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL OLEH DUA PROFESI YANG BERBEDA TERHADAP ANAK SD DI KOTA PADANG TAHUN 2015 Meri Neherta, Rizanda Machmud, Rita Damayanti, Afrizal.....	233
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-6.....	234
HUBUNGAN ANTARA JUMLAH PARITAS DAN RIWAYAT PERSALINAN DENGAN KEMATIAN IBU DI KABUPATEN KATINGAN Musafaah, Fauzie Rahman, Susi Yani Trisnawati	234
PENGARUH KEPEMILIKAN ASURANSI KESEHATAN TERHADAP POLA PEMBIAYAAN ALAT KONTRASEPSI WANITA USIA SUBUR DI INDONESIA: ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020 TAHUN 2015 Ninis Syarifah, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi.....	236
STUDI KASUS KEHAMILAN PRANIKAH REMAJA DI KABUPATEN DEMAK Aulia Novelira, Zahroh Shaluhayah, Antono Suryoputro	237
GELIAT: EFEKTIVITAS INTEGRATED PROFESSIONAL CONTRIBUTION DALAM PENURUNAN KEMATIAN IBU DAN BAYI DI KOTA SURABAYA Nyoman Anita Damayanti, Ratna Dwi Wulandari, Nuzulul Kusuma Putri, Nurhasmadiar Nandini, Darmawan Setijanto, Ni Ketut Alit Armini	238

MEKANISME INFEKSI <i>INTRAUTERINE</i> PADA PERSALINAN <i>PRETERM SPONTAN</i>	
Sriyana Herman	239
INTENSI FERTILITAS WANITA USIA SUBUR DAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN DI INDONESIA ANALISIS PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020	
Supriyatna	240
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG TAHUN 2016	
Saur Melisa Hutasoit, Dewi Sayati.....	241
STIGMA HIV/AIDS DAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA	
Surahmansah Said, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto	242
SIKAP PERMISIF KELUARGA MENDORONG PERILAKU MEROKOK ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MAKASSAR	
Muhammad Rachmat, Andi Tenri Awaru, Mappedaty Nyorong.....	244
HUBUNGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK, SOSIAL DAN BAHASA ANAK, KECAMATAN MEDAN SELAYANG, SUMATERA UTARA	
Santy Siregar, Herbert Wau, Sri Hartini.....	245
PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DEMAM BERDARAH PADA MURID SDN DI JORONG GALAGAH KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT TAHUN 2016	
Sri Siswati, Anggia Murni, Putri Nilam Sari	246
PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN IBU BALITA SUKU WANA KELURAHAN TIPO KOTA PALU TAHUN 2015	
Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira	247
PENGEMBANGAN SISTEM EDUKASI PENCEGAHAN KEJADIAN DEMAM TIFOID BERBASIS <i>VISUAL AIDS</i> DI KOTA PAREPARE	
Usman, Lilissuriani	248
HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSTU RANTAU ACEH TAMIANG TAHUN 2014	
Zulkifli.....	249
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI -3	250

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENDERITA HIV/AIDS DENGAN TINGKAT INFEKSI OPORTUNISTIK DI RSUD KAREL SADSUITUBUN LANGGUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA Ilham Syam.....	250
HUBUNGAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN TB PARU DI DESA PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG Vierito Irennius Girsang.....	251
GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR KEJADIAN INFEKSI TUBERKULOSIS LATEN DI RUMAH TAHANAN KELAS I BANDUNG Fatimah, Al Asyary Upe, Hanifah Nurhasanah, Irfan Iriawan Saputra, Bacht Alisjahbana, Sumanto Simon, Bagoes Widjanarko.....	252
TRIKOMONIASIS VAGINALIS PADA WANITA HAMIL DI KODYA DENPASAR Luh Seri ani.....	253
PERILAKU BERISIKO PEDAGANG KAKI LIMA TERINFEKSI TOXOPLASMA GONDII SERTA KONDISI CEMARAN AIR DI KOTA DENPASAR TAHUN 2015 I Made Subrata.....	254
ANALISIS PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS TERPIDANA KASUS NARKOBA DI LAPAS KOTA KENDARI Nani Yuniar.....	255
HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU PSN DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK <i>Aedes aegypti</i> DI DAERAH ENDEMIS KOTA BANJARBARU Noor Ahda Fadillah, Rudi Fakhriadi	256
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-1.....	257
PENCEMARAN BAKTERIOLOGIS AIR SUMUR GALI DI PEMUKIMAN PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA KOTA KUPANG TAHUN 2014 Olga Mariana Dukabain, Debora G Suluh, Ragu Theodolfi.....	257
TANSISI METODE DAN TEKNOLOGI INSTALASI PENGOLAHAN AIR LIMBAH (IPAL) RUMAH SAKIT DI KOTA PALU Pitriani, Wirdaningsih, A.Habir	258
PENANGANAN SAMPAH DI KOTA KUPANG DITINJAU DARI ASPEK PENGELOLAAN SAMPAH TAHUN 2015 Ragu Theodolfi, EtyRahmawati, Albertus Ata Maran	259

PENGGUNAAN BAHAN BERBAHAYA BORAKS, FORMALIN DAN AIR ABU PADA KULINER MIE ACEH DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN MASYARAKAT DI KOTA BLANG PIDIE PROVINSI ACEH	
Yulizar, letje Wientarsih, Achmad Arif Amin.....	260
ANALISIS KUALITAS IKAN BASAH DITINJAU DARI PARAMETER KEPADATAN LALAT DAN KANDUNGAN FORMALIN DI PASAR PA'BAENG-BAENG KOTA MAKASSAR	
Yuliaty, Nur Ulmy Mahmud	261
STUDI KOMPARATIF EFISIENSI METODE PENGOLAHAN AIR MINUM ISI ULANG (AMIU) DAN PENILAIAN PERSONAL HYGIENE PETUGAS DEPOT DI KOTA MAKASSAR	
Alfina Baharuddin	263
HUBUNGAN KOSENTRASI KARBON MONOKSIDA (CO) DAN NITROGEN DIOKSIDA (NO2) DALAM RUANG DENGAN KAPASITAS PARU PENGHUNI RUMAH TEPI JALAN ABDULLAH DAENG SIRUA MAKASAR	
Putri Nur Rahma, Anwar Daud dan veni Hadju.....	264
KAJIAN PAPARAN ASAP KAYU BAKAR DAN KONDISI SANITASI TEMPAT KERJA PENGOLAHAN GARAM PADA PETANI GARAM DI DESA OEBELO TAHUN 2015	
Yuvenanis Woda, Sintha Lisa Purimahua.....	265
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -6.....	266
APAKAH ADA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENGASUH ANAK DALAM PENCEGAHAN ANEMIA GIZI BESI PADA ANAK SEKOLAH DI CILINCING DAN KOJA TAHUN 2014?	
Sada Rasmada, Gloriana Seran	266
DETERMINAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-23 BULAN DI KOTA PALU, SULAWESI TENGAH	
Nasrul	267
PENGARUH PEMBERIAN BUBUR BEKATUL INSTAN TERHADAP KADAR GLUKOSA, HDL DAN LDL ANAK OBESITAS	
Saifuddin Sirajuddin, Ulfah Najamuddin, Masni, Irma Susan Paramita, Abdul Azis Akbar	268
BODY IMAGE KAITANNYA DENGAN KEBIASAAN MAKAN, EATING DISORDER, PENGETAHUAN GIZI DAN AKTIVITAS FISIK REMAJA	
Abdul Salam, Sadar Ginting, Fivi Melva Diana	269

PENGEMBANGAN MAKANAN PENDAMPING ASI BERBASIS ULAT SAGU (<i>RHYNCHOPHORUS FERRUGINENUS</i>)	
Andi Sani Silwanah.....	270
MUNTIGUNUNG INTEGRATED MATERNAL AND CHILD HEALTH INTERVENTION (MIMCHI); PERLUASAN PROGRAM MODIFIKASI REVITALISASI POSYANDU DI DAERAH TERPENCIL DI BALI	
Septarini NW, Kurniati DPY, Suandewi P, Budiani K	271
HUBUNGAN ANTARA OBESITAS DENGAN KEJADIAN ARTRITIS DI PUSKESMAS MARANG KAYU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2016	
M. Ardan, Wahyudin.....	272
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -7.....	273
PERBEDAAN KADAR ZINC DALAM ASI PADA KELUARGA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK KOTA BINJAI TAHUN 2016	
Etti Sudaryati; Evawany Aritonang; Ida Yustina;.....	273
NEGOSIASI PENCANANGAN GERAKAN PEDULI ASI UNTUK MENDUKUNG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN JENEPONTO	
Suriah, Muhammad Rachmat, Awaluddin, Yuyun Widaningsih, Andi Tenri Pada Rustham.....	274
DETERMINAN RISIKO KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KECAMATAN KEBAYAKAN KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI ACEH	
Iwani Fitria S, Laila Ulfa, Herman Sudiman.....	275
HUBUNGAN PENGETAHUAN, JARAK KEHAMILAN DAN STATUS KEK DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA MAKASSAR	
Sumiaty, Arni Rizqiani Rusydi, Nur Ulmy Mahmud.....	276
PERBANDINGAN EFEKTIFITAS LEAFLET DAN <i>SHORT MESSAGE SERVICE</i> (SMS) DALAM MENGUBAH KONSUMSI SAYUR BUAH MAHASISWA OBESITAS DI UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Yessy Kurniati, Nurhaedar Jafar, Rahayu Indriasari	277
ANALISIS BIOGAS HASIL PUPUK SAPI DAN LIMBAH CAIR TAHU	
Zainul Ikhwan	278
TOPIK KETAHANAN & KEAMANAN PANGAN	279
FORMULASI DEPPA TORI PURY KUDAPAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN YANG DISUBSTITUSI TEPUNG PURY (PUPAE MULBERRY)	
Aisyah, Sri Anna Marliyati, Clara M Kusharto.....	279

DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN STATUS GIZI ANAK BALITADI DUA KECAMATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2006-2015	
Denas Symond, Masrul, Fauzan Azima	280
HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH USIA 7-12 TAHUN DI KOTA PAREPARE	
Haniarti.....	282
ANALISIS KANDUNGAN ZAT PEWARNA TEKSTIL RHODAMIN B PADA LIPSTIK YANG BEREDAR DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR TAHUN 2013	
Devy Febrianti.....	283
HIGIENE DAN SANITASI TEMPAT PENGASAPAN IKAN DI KELURAHAN TAFURE KOTA TERNATE	
Sakriani, Ratih Misrina Idris, Siti Jubaida Lutiah.....	284
KUALITAS MIKROBIOLOGIS DAN HYGIENE PEDAGANG LAWAR DI KAWASAN PARIWISATA, GIANYAR BALI	
Sang Gede Purnama, Hita Pratiwi, Herry Purnama	285
LEAD CONTAMINATION AND ITS TARGET HAZARD RISKS DUE TO AQUATIC HABITATS AND FOOD CONSUMPTION AMONG SCHOOL CHILDREN IN MAKASSAR COASTAL AREA INDONESIA	
Anwar Mallongi, Ruslan La Ane, Agus Bintara Birawida.....	286
ANALISIS KEAMANAN PANGAN: MELINDUNGI ANAK DARI BAHAN TAMBAHAN PANGAN BERBAHAYA	
Sry Indarwaty; Yetty Septiani Mustar.....	287
TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-1	288
SURVEY KEBUTUHAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI YOGYAKARTA	
Abdul Wahab, Lastdes CF Sihombing	288
PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN KETERSEDIAAN TEMPAT MEMPEROLEH ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA	
Fauzie Rahman.....	289
DETERMINAN SIKAP STAF PUSKESMAS DI KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TENTANG PUSKESMAS MENJADI KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK 100% TAHUN 2012	
Harisaputra, Prabandari, Indriani.....	290

PENDERITA TUBERKULOSIS (TB) PARU DENGAN PEMERIKSAAN MIKROSKOPIS <i>DIRECT SMEAR</i> BTA POSITIF DI KABUPATEN MERAUKE PAPUA, TAHUN 2010 – 2014	
Hendra Sihombing.....	291
KEPATUHAN MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DI KAMPUS UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Hudriani Jamal, Ida Leida M. Thaha, Ansariadi.....	292
EFEKTIFITAS PERINGATAN ROKOK BERGAMBAR DALAM PROGRAM PENGENDALIAN TEMBAKAU DAN DUKUNGAN MASYARAKAT UNTUK TINDAK LANJUTNYA	
Duana IMK.....	293
TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA.....	294
MINDSET KOLEKTIF ETNIK DAYAK PARAMASAN TERKAIT PERILAKU KESEHATAN DAN Mencari KESEMBUHAN	
Muhammad Anshari, Nurul Indah Qoriati, Asrinawaty.....	294
ANC DAN PERAWATAN TRADISIONAL SELAMA KEHAMILAN PEREMPUAN MBOJO, BIMA, NTB	
Atik Triratnawati.....	295
KECAMBAH KACANG HIJAU UNTUK MENCEGAH PENINGKATAN STRES OKSIDATIF PADA HEWAN COBA TIKUS YANG DIBERI DIET TINGGI LEMAK	
Muhammad Asrullah	296
PENGARUH PEMBERIAN PROPOLIS TERHADAP TEKANAN DARAH PENDERITA PREDIABETES	
Andi Nilawati Usman, Andi Zulkifli Abdullah, Veni Hadju	297
GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENGobatan SENDIRI PADA MASYARAKAT DI DESA TELAGAWARU LABUAPI LOMBOK BARAT NUSA TENGGARA BARAT	
Syamsuriansyah, Adryan Suhada, dan Herliyani.....	298
IDENTIFIKASI SENYAWA KIMIA YANG TERKANDUNG PADA DAUN JAMBLANG (<i>SYZYGIUM CUMINI</i> L.) MENGGUNAKAN METODE KROMATOGRAFI LAPIS TIPIS (KLT)	
Sri Darmawan, Sriwahyuni, Hasmayani	299
ANALYSIS JENIS PEKERJAAN DAN CARA PENGOLAHAN OBAT DIABETES MELLITUS DIKALANGAN MASYARAKAT ETNIS BUGIS LUWU	
Nilawati.....	300
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-2.....	301

ANALISIS <i>PERSONAL HYGIENE</i> DAN SANITASI LINGKUNGAN ANTARA PETANI RUMPUT LAUT DAN PEKERJA KEPITING TERHADAP KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP	
Abd. Gafur, Yusriani	301
FAKTOR DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN PENYAKIT PERNAPASAN PADA MASYARAKAT SEKITAR PABRIK SEMEN PADANG DI SUMATERA BARAT	
Abdiana, Rizanda Machmud, Husna Yetti, Yuniar Lestari, Ilmiawati.....	302
LINGKUNGAN EKSTRINSIK RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT PNEUMONIA (ISPA) PADA ANAK BALITA DI KELURAHAN TARUS KABUPATEN KUPANG TAHUN 2015	
Agustina, Ragu H. Kristina, Albina Bare Telan, Kristina Rambu Kahi	303
EFEKTIVITAS PENAMBAHAN EM₄ PADA BIOFILTER DALAM PENGOLAHAN TSS, PO₄, DAN NH₃ AIR LIMBAH RS. UNHAS	
Muh. Fajaruddin Natsir, Anwar Daud, Muhammad Syafar.....	304
ANGKA KUMAN RUANG RAWAT INAP RSUD. DR. M. HAULUSSY AMBON PROVINSI MALUKU	
Tina Amnah Ningsih, Susi Iravati, Titik Nuryastuti	305
HUBUNGAN SANITASI DASAR RUMAH DAN PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KELURAHAN TEGAL RATU KECAMATAN CIWANDAN KOTA CILEGON TAHUN 2015	
Nawangsari, Andiko Nugraha	306
PEMETAAN RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DI KABUPATEN BONE PROVINSI SULAWESI SELATAN MENGGUNAKAN MODEL GEOSTATISTIKA SPASIAL NON-STASIONER	
Stang, Amran, Anwar	307
PRESENTASI ORAL SESI 4.....	309
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN -1.....	309
HUBUNGAN WAKTU TUNGGU PELAYANAN FARMASI TERHADAP TINGKAT KEPUASAN PASIEN: STUDI OBSERVASIONAL ANALITIK PADA PASIEN RAWAT JALAN PROGRAM JAMKESDA DI BLUD RS. BRIGJEND H. HASAN BASRY KANDANGAN	
Pujianti Nita, Andriyanie R.A, Khairiyati Laily,	309

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA BIDAN DI PUSKESMAS KOTA MAKASSAR Nurhayani, Indar Dwi Ariyani, Muh.Yusran Amir.....	310
PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP MINAT PASIEN DALAM MEMANFAATKAN KEMBALI JASA PELAYANAN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS WARU UTARA KECAMATAN BARA KOTA PALOPO TAHUN 2016 Martini Baharuddin, Nur Asphina R.Djano, I Wayan Djuliarsa	311
DISTRIBUSI DIAZEPAM UNTUK KEBUTUHAN MEDIS DAN POTENSI KEBOCORAN DISTRIBUSI Nunung Priyatni, Sri Suryawati.....	312
HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN DENGAN MINAT PEMANFAATAN ULANG PUSKESMAS KECAMATAN PARIGI UTARA KABUPATEN PARIGI MOUTONG Abd. Rahman, Rasyika Nurul, Fitri Handayani	313
HASIL <i>CAPACITY BUILDING</i> RS TERHADAP PENCAPAIAN INDIKATOR KINERJA RS : KASUS PENETAPAN BLUD RS DI NTT Ni Luh Putu Eka Putri Andayani, Anastasia Susty Ambarriani, Atik Triretnawati, Elisabeth Listyani, Firman, Stevie Adyan Nappoe	314
ANALISIS PENGARUH CUSTOMER RELATIONSHIP MANAGEMENT TERHADAP RELATIONSHIP QUALITY DAN REPURCHASE INTENTION DI POLIKLINIK SPESIALIS RS STELLA MARIS MAKASSAR Nurhikmah, Indahwaty Sidin, Rachmat Latief.....	315
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-2	316
EVALUASI PENERAPAN SISTEM PENDISTRIBUSIAN RESEP PERORANGAN PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT MULYA TANGERANG TAHUN 2016 Riksa Wibawa Resna, Susi Shorayasari, Hafidloh Itsna Syafitri.....	316
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI UNIT PERAWATAN RUMAH SAKIT STELLA MARIS MAKASSAR Rini Anggraeni, Syahrir A. Pasinringi, Fadhilah Muslimin,	317
PERBEDAAN KEPUASAN PASIEN ASURANSI KESEHATAN SWASTA DAN PASIEN NON ASURANSI DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM DI RUMAH SAKIT SWASTA DI BANDUNG TAHUN 2016 Suhat, Nova Hariaty Saragih.....	318

ANALISIS KEPUASAN DAN LOYALITAS PESERTA BPJS KESEHATAN NON PBI TENTANG PELAYANAN RAWAT JALAN DI POLI REHAB MEDIK RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SIDOARJO Sandu Siyoto.....	319
HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2016 Susi Shorayasari, Kamaluddin Latief, Aminatul Khasanah	320
EVALUASI KINERJA PROGRAM PROMOSI KESEHATAN DI PUSKESMAS BERDASARKAN TEORI <i>MALCOLM BALDRIGE</i> (STUDY KASUS PUSKESMAS DI KOTA KUPANG TAHUN 2015) Jeffrey Jap, Vinsen Belawa Making	321
PENGUKURAN EFISIENSI RUMAH SAKIT DI KOTA MAKASSAR DENGAN <i>DATA ENVELOPMENT ANALYSIS</i> Irwandy.....	322
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI-4	323
PERAN PMO (PENGAWAS MENELAN OBAT) MENGHANTARKAN KEBERHASILAN KESEMBUHAN PENDERITA TUBERKOLOSIS (TB) DI NON-GOVERNMENT HEALTH SERVICE (NGHS) Retno Mardhiati.....	323
PENYELIDIKAN KLB DIFTERI DI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016 Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo.....	324
PEMANTAUAN JENTIK AEDES AEGYPTI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PENANGGULANGAN KASUS DBD DI WILAYAH HUTAN HUJAN TROPIS KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2015 Risva, Sitti badrah	325
EVALUASI DAN IMPLEMENTASI SISTEM SURVEILENS <i>ACUTE FLACCID PARALYSIS</i> KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH, 2012 Harisaputra, Rahayujati ,Masruchi.....	326
DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN HIDUP ODHA DI RSUD KOTA “JAMBI” TAHUN 2013-2015 Cicilia Windiyaningsih, Madinah	327
IMPLEMENTASI SISTEM SKORING INDONESIA DALAM DIAGNOSIS TUBERKULOSIS BALITA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG, PROVINSI SULAWESI SELATAN	

Syamsa Latief, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar, Andi Armyn Nurdin.....	328
HUBUNGAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN TB PARU BTA POSITIF DI KECAMATAN KARANG RAYUNG KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2010	
Thresya Febrianti, Lintang Dian Saraswati	329
TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-2.....	330
PERBEDAAN KADAR GDP DAN PROFIL LIPID PRIA DEWASA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK DI KABUPATEN MINAHASA	
Jonesius Eden Manoppo, Stevanus Semuel Pesik.....	330
PENERAPAN AWIG-AWIG (PERATURAN) KAWASAN TANPA ROKOK DI DESA PAKRAMAN SELAT KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016	
Ni Komang Ekawati, Ni Putu Suciati.....	331
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGAWASAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS TADULAKO PALU	
Sadli Syam, Rusli Ngatimin, Anwar	332
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK	
Sri Sunarti, Mahdalena, Ghozali MH.....	333
EVALUASI PENERAPAN PERDA KAWASAN TANPA ROKOK DI KOTA BANJAR TAHUN 2016	
Subhan	334
ANALISIS IMPLEMENTASI PERATURAN WALI KOTA KUPANG NOMOR 3A TAHUN 2014 TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK (KTR)	
Vinsen Belawa Making, David B. W. Pandie, Frans Gana	335
HUBUNGAN PAPARAN IKLAN DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA	
Dini Herlina, Sri Yuni Tursilowati, Nor Wijayanti	336
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-3.....	337
EVALUASI PEMBENTUKAN PORI TERHADAP KADAR <i>E.COLI</i> PADA SARINGAN AIR MINUM BERBAHAN KERAMIK	
Ariyanto Nugroho	337
ANALISIS SPASIAL SARANA SANITASI DAN KUALITAS LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN DAERAH PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA KOTA KUPANG TAHUN 2013	

Debora Gaudensiana Suluh, Olga M. Dukabain, Johannis J.P. Sadukh.....	339
MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERAN SERTA ANAK SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DAN MODIFIKASI OVITRAP UNTUK PENINGKATAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI RUMAH DAN SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN	
Indra Chahaya S, Heldy BZ, Devi Nuraini Santi.....	340
STUDI SPASIAL ANALISIS SEBARAN EMISI CEROBONG INDUSTRI SEMEN TERHADAP KAPASITAS PARU MASYARAKAT DI SEKITARNYA	
Erwin Azizi Jayadipraja	341
STUDI TINGKAT RISIKO PENCEMARAN SUMUR GALI DI KELURAHAN KEFA SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2016	
Ferry W.F. Waangsir, B. Widyaningrum, Marsianus A. Min.....	342
DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONDISI SALURAN PEMBUANGAN AIR LIMBAH DOMESTIK DI KECAMATAN SANGIR TAHUN 2014	
Fitri Sadilla, Nizwardi Azkha.....	343
HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN, KELEMBABAN UDARA DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN TB PARU (+) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO	
Hansen, Ainur Rachman, Wahyu Elsa Oktavia.....	344
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-4	345
RISIKO LAJU ASUPAN IKAN MENGANDUNG PLUMBUM TERHADAP ANEMIA SIDEROBLASTIK SEKUNDER DI TELUK YOUTEFA KOTA JAYAPURA PROVINSI PAPUA	
Hasmi	345
EFEK STBM TERHADAP PERILAKU BAB, CTPS, PENGELOLAAN AIR MINUM DAN MAKANAN, PENGELOLAAN SAMPAH DAN PENGELOLAAN LIMBAH CAIR	
Indasah.....	346
POST IMPLEMENTATION HOUSEHOLD AND IMPACT STUDY ICWRMIP SC 2.3 DI KOTA BEKASI, KABUPATEN BEKASI DAN KABUPATEN KARAWANG	
Ajeng Tias Endarti, Inggit Meliana Anggarini, Yuyun Kurniawati	347
HUBUNGAN KUALITAS BAKTERIOLOGIS DAN SANITASI RUANG RAWAT INAP DENGAN GEJALA INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSUD MOEIS	

Andi Anwar, Siswanto, Olgatha Frieda Lestari.....	348
DAMPAK AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP PENCEMARAN AIR SUNGAI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU	
Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita	349
STUDI KADAR LOGAM BERAT TIMBAL (PB) DAN KADMIUM (CD) PADA IKAN BARONANG (<i>SIGANUS GUTTATUS</i>) DI DERMAGA KERA - KERA KOTA MAKASSAR	
Muhammad Ikhtiar, Nur Ulmy Mahmud, Mansur Sididi.....	350
FAKTOR KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO	
Dian Rezki Wijaya, A. Arsunan Arsin, Rismayanti	352
TOPIK KESEHATAN KERJA-3	353
KELUHAN GANGGUAN MUSKULOSKELETAL PADA PEMANEN SAWIT DI PERKEBUNAN SAWIT PT. ASTRO AGRO LESTARI	
Ratna Setyaningrum, Husaini, M. Riza Wahyuddin.....	353
PENGARUH MADU DAN TEPUNG KELOR TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA	
Rizki Eka Sakti, Citrakesumasari, Masyitha Muis.....	354
DETERMINAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA PENANGANAN PRASARANA DAN SARANA UMUM (P3SU) DI KELURAHAN CILANGKAP JAKARTA TIMUR TAHUN 2016	
Elisa Sihite, Samingan	355
APAKAH PERAWAT TELAH MELINDUNGI DIRINYA SENDIRI PADA SAAT PEMBERIAN SITOSTATIKA?	
Selly Ristya, Endang Budiarti, Adi Utarini.....	356
PENGARUH TEKANAN PANAS TERHADAP RISIKO HIPERTENSI PADA PEKERJA DI PKS PTPN IV TAHUN 2016	
Lina Tarigan, Eka Lestari Mahyuni	357
DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN MYALGIA (NYERI OTOT) PADA OPERATOR FORKLIFT PT MULTISTRADA ARAH SARANA TBK BEKASI TAHUN 2016	
Zainal Abidin, Hendrianus	358
KELUHAN NYERI PUNGGUNG BAWAH (<i>LOW BACK PAIN</i>) PADA GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN INFORMATIKA KOTA SERANG TAHUN 2016	
Nurul Wulan Suci, Wiwik Eko Pertiwi	359

TOPIK BIOSTATISTIK & SISTEM INFORMASI KESEHATAN.....	360
DESAIN REKAM MEDIS ELEKTRONIK BERBASIS TABLET PC UNTUK MENDUKUNG PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI RUMAH SAKIT	
Arief Kurniawan, Lutfan Lazuardi.....	360
UTILISASI FASILITAS LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PROVINSI PAPUA (RISKESDAS 2013)	
Efraim Mudumi, Mubasysyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi	361
ANALISA KEBUTUHAN SISTEM INFORMASI FARMASI DI PUSKESMAS	
Guardian Y. Sanjaya, Aji Wicaksono, Agung Bagus Trapsilo, Syahidah	362
MENGAPA MASING-MASING PROGRAM DI DINAS KESEHATAN MEMILIKI APLIKASI SISTEM INFORMASI SENDIRI-SENDIRI DAN SULIT DIINTEGRASIKAN?: STUDI KASUS DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN BIMA	
Juraidin, Eko Nugroho, Mubasysyir Hasanbasri	363
ANALISIS EKO-SPASIAL PENYEBARAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KOTA KENDARI TAHUN 2008 – 2012	
Mohammad Guntur Nangi, Ahmad Kadam	364
APLIKASI <i>EPI INFO</i> VERSI 7 DALAM PEMBUATAN REGISTER KUNJUNGAN PASIEN PUSKESMAS DI KOTA KUPANG	
Ineke Desi Arisandy Frans, Yendris Krisno Syamruth	365
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-3.....	366
PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMANFAATAN PELAYANAN OLEH PASIEN UMUM DI INSTALASI RAWAT JALAN PRIVATE CARE CENTER RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO	
Fadhilah Ibrahim Dani, Muh. Yusri Abadi, Sukri Palutturi.....	366
HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN MUTU PELAYANAN PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH BANTUL	
Jessica Sary, Ahmad Ahid Mudayana	367
PENDAMPINGAN LAYANAN KESEHATAN DAN TERAPI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOTA PAREPARE	
Rahmi Amir	368
PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN RUMAH SAKIT MENGUNAKAN <i>IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS</i> (IPA)	
Andi Indahwaty Sidin, Fridawaty Rivai, Irdam Djabbar	369

PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN MEMANFAATKAN PELAYANAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN	
Arni Rizqiani Rusydi, Sumaty	370
INISIASI MASYARAKAT SIPIL UNTUK AKSELARASI ARV MELALUI LAYANAN KOMPREHENSIF BERKESINAMBUNGAN DI KOTA MAKASSAR	
Awaluddin L, Rachman Rahim, Farid Satri, Kemal N. Siregar, Maya Trisiswati, Arlin Adam.....	371
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERAWAT DALAM MENDOKUMENTASIKAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RSUD KOTA MAKASSAR	
Darmawansyah, Asma, Muh. Syafar	372
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-4	373
PERBANDINGAN KEPUASAN PASIEN UMUM DENGAN PASIEN BPJS DI RSUD KOTA MAKASSAR	
Dian Saputra Marzuki, Sriyuni, Muhammad Yusran Amir	373
Universitas Hasanuddin	373
PENGARUH CITRA PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN BEROBAT PASIEN RAWAT JALAN DI RSUD SAWERIGADING KOTA PALOPO TAHUN 2016	
Erna Nurainun	374
PENGARUH KERJA TIM, KOMITMEN DAN SUPERVISI TERHADAP PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT DAERAH MADANI PALU	
Fridawaty Rivai, Syahrir A.Pasinringi, Mira Krisniati K. Noya.....	375
PENGARUH IKLIM ETIKA TERHADAP KOMITMEN PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP RSU MAYJEN H.A THALIB KABUPATEN KERINCI TAHUN 2016	
Dessy Angraini, Rahmi Fahmy, Rima Semiarty	376
PENYELENGGARAAN VAKSIN DALAM PERSPEKTIF ETIK DAN HUKUM KESEHATAN	
Indar	377
PEMANFAATAN RUANG OK PCC SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF MENURUNKAN MASA TUNGGU OPERASI ELEKTIF	
Mansyurarif, Khalid Saleh	378
IMPLEMENTASI IPCP PADA KASUS FOURNIER GANGRENE DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS GADJAH MADA	
Novi Zain Alfajri, Hapsara S, Wahyuni E., Aldini	379

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -8.....	380
FAKTOR YANG BERTERKAIT DENGAN RENDAHNYA PENCAPAIAN PEMERIKSAAN KEHAMILAN (K4) DI PUSKESMAS MANDALLE	
Uswatun Hasanah, Andi Zulkifli A., Jumriani Ansar.....	380
INTEGRASI MANAJEMEN DAN REGULASI PADA PROGRAM ARV DALAM SISTEM KESEHATANKOTA MAKASSAR	
Shanti Riskiyani, Sudirman Nasir.....	381
EVALUASI PEMBAYARAN KAPITASI PELAYANAN PRIMER DI ERA JKN	
Yulita Hendrartini.....	382
HUBUNGAN KONSUMSI <i>FAST FOOD</i> DENGAN KEJADIAN <i>OVERWEIGHT</i> PADA REMAJA DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR	
Andi Aryati Anugrah, Rahayu Indriasari, Yustini	383
PENGARUH PEMBERIAN MULTI MIKRONUTRIEN PADA IBU HAMIL TERHADAP BERAT BADAN LAHIR	
Henrick Sampeangin	384
HUBUNGAN POLA PEMBERIAN ASI DAN MP ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA DESA TINELO, KABUPATEN GORONTALO	
Nuryani, Yeni Paramata.....	385
HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KADAR UREUM DAN KREATININ PADA PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK SEBELUM TERAPI HEMODIALISIS DI RSUD UNDATA PALU	
Magdalena, Jamaluddin Sakung, Eka Prasetya Hati Bakulu.....	386
METODE ONLINE DALAM PELAKSANAAN CONTRACTOR SAFETY MANAGEMENT SYSTEM	
Putri Handayani, Robiana Modjo	387
TOPIK KELUARGA SEHAT.....	388
PENGARUH PEMBERIAN SARI KURMA TERHADAP PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN (HB) DAN KADAR FERRITIN PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA MAKASSAR	
Cicik Mujiyanti	388
HUBUNGAN PELAYANAN PETUGAS IMUNISASI DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP STATUS IMUNISASI DASAR DI POSYANDU DESA LONG BELEH MODANG KECAMATAN KEMBANG JANGGUT	
Ferry Fadzlul, Dita Andriani	389

HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN KADAR ZAT BESI (FE) SERUM PADA REMAJA Hastuti, Irfan Idris, Ilhamjaya Patellongi	390
PENGARUH MUROTTAL AL-QURAN TERHADAP PENINGKATAN B-ENDORPHIN DAN PENURUNAN TINGKAT NYERI PASIEN POST SECTIO CAESAREA DI RSKDIA SITI FATIMAH MAKASSAR Khalidatul Khair Anwar	391
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI KELURAHAN BUKAKA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE Muhammad Basri, Najman	392
EFEK PEMBERIAN BAWANG PUTIH DAN SELEDRI TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS BATUA KOTA MAKASSAR Nurfitriya Dara Latuconsina, Ridwan Amiruddin, Saifuddin Sirajuddin	393
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA SEKOLAH DASAR DESA SIMATAHARI KECAMATAN KOTA PINANG KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN Putra Apriadi Siregar, Juanita, Alam Bakti Keloko, R. Kintoko Rochadi	394
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI MAHASISWA DALAM MELAKUKAN AKTIVITAS FISIK DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA Ramdhany Ismahmudi	395
GAMBARAN CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA MARAYOKA, KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN Riri Suwahyuni Wahid, Dian Saputra	396
IDENTIFIKASI KANDUNGAN KIMIA TUMBUHAN SARANG SEMUT PAPUA (<i>HYDNOPHYTUM FORMICARUM</i>) PADA TUMBUHAN INANG POHON BAKAU DI KOTA JAYAPURA PAPUA Sarce Makaba	397
HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN EMOSIONAL PADA ANAK USIA 3 SAMPAI DENGAN 5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK SARASWATI V PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL Septi Arifitriana, Ratna Muliawati, Cahyo Suraji.....	398

EFEK KURMA TERHADAP KADAR KORTISOL SALIVA DAN PRODUKSI ASI IBU DEPRESI Yenni Heriyenni.....	399
TOPIK KB dan KESEHATAN REPRODUKSI	400
INDONESIA: MENILAI POSISI KITA DI FP 2020 Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo.....	400
MODEL DINAMIS PREDIKTOR KEMATIAN MATERNAL DI PROVINSI SULAWESI SELATAN Asmaul Husna U, A. Arsunan Arsin, Masni Mappajanci	401
HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN IUFD (<i>INTRA UTERINE FETAL DEATH</i>) DI RUMAH SAKIT HARAPAN BUNDA JAKARTA PERIODE JANUARI 2008 – DESEMBER 2013 Dhisa Zainita Habsari, Adi Sukrisno, Lucy Widasari.....	402
GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL ANTARA SISWA - SISWI DI SMA “X” DAN PONDOK PESANTREN “Y” KECAMATAN SAWANGAN KOTA DEPOK TAHUN 2015 Rachma Rahim, Soekidjo Notoatmodjo.....	403
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN PERKAWINAN DINI PEREMPUAN DI DESA X KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2015 Dyah Mayasari Fatwa dan Hadi Siswanto.....	404
HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN PREEKLAMSI DI RSUD GUNUNG JATI KOTA CIREBON TAHUN 2015 Ghea Sugiharti, Ana Rosdiana.....	405
PERBANDINGAN INDEKS MASSA TUBUH DAN PROFIL LIPID ANTARA AKSEPTOR SUNTIK HORMONAL DAN IMPLAN LEVONOGESTREL DI PUSKESMAS BARA-BARAYA MAKASSAR Indah Putri Ramadhanti, Werna Nontji, Sharvianty Arifuddin.....	406
PERSIAPAN PERSALINAN DI INDONESIA DAN DETERMINANNYA Izza Suraya	407
EFEKTIVITAS INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT TERHADAP DETEKSI DINI KANKER SERVIKS PADA WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA MAKASSAR Kasmianti, Sharvianty Arifuddin, Werna Nontji	408
PENGARUH PEMBERIAN PRODUK SURYA VIT HERBAL TERHADAP GEJALA PREMENSTRUAL SYNDROME DI PRO DI	

DIII KEBIDANAN UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA MAKASSAR TAHUN 2016	
Khairunnisa, Suryani As'ad, Budu	409
PERILAKU REMAJA TERPAPAR PORNOGRAFI MELALUI MEDIA INTERNET DI KOTA SINTANG TAHUN 2016	
Kinanthi Estu Linadi, Rachmad Faddilah	410
FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6 - 12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBUTAN SAMARINDA TAHUN 2015	
Lia Kurniasari, Rukmana Sari	411
HUBUNGAN PELAKSANAAN PROGRAM 10 LANGKAH TERHADAP CAKUPAN ASI EKSKLUSIF DI KOTA KENDARI 2016	
M Tahir Abdullah, Puspita Adriani, Syamsiar Russeng	412
PERILAKU PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI DALAM PENCEGAHAN KANKER SERVIKS	
Makhradjani Majid, Sitti Rahmawati	413
DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI TENGAH	
Masni, Stang, Santriana	414
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, SIKAP DAN PERAN KADER KESEHATAN DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI KELURAHAN TAAS KECAMATAN TIKALA KOTA MANADO	
Monica Salakay, Chreisy Mandagi, Roy Mewengkang	415
STUDY TENTANG KEJADIAN INKONTINENSIA URINE PADA POST PARTUS DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH MAKASSAR TAHUN 2015	
Muhammad Awal, Sitti Muthiah, Puspitasari	416
GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PRIA TENTANG PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT	
Musafaah	417
PENGETAHUAN DAN KESIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA: STUDI KOMPARATIF DI SMA, SMK DAN MA KABUPATEN BANTUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
Nining Tunggal Sri Sunarti, Isabela Rahmawati	418
FAKTOR DETERMINAN TERHADAP PEMBERIAN ASI BERKELANJUTAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SOMBA OPU KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA TAHUN 2016	

Nurhijrani, Andi Asrina, Sitti Patimah.....	419
PERUBAHAN POLA PERDARAHAN HAID DAN SAKIT KEPALA SEBAGAI EFEK SAMPING YANG PALING BANYAK DIALAMI IBU MENYUSUI PENGGUNA KONTRASEPSI POP (PROGESTERON - ONLY PILLS)	
Prima D. Ratrikaningtyas, Dian Rosdiana, Siswanto Agus Wilopo.....	420
HUBUNGAN FAKTOR RISIKO ANEMIA DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN DI RSUP DR. M. DJAMIL PADANG TAHUN 2015	
Qurratu A'yunin, Vivi Triana, Defriman Djafri.....	421
FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG TAHUN 2016.	
Saur Melisa Hutasoit	422
DETERMINAN SUAMI TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DI WILAYAH TANGERANG SELATAN	
Siti Riptifah Tri H, Silka Irllynurviah, Nurfadhilah	423
CAKUPAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA IBU HAMIL BERDASARKAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU (STUDI KASUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BULANGO SELATAN, KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO)	
Sri Manovita Pateda	424
FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PENGGUNA KONTRASEPSI DI PUSKESMAS TOLANGOHULA KABUPATEN GORONTALO	
Yeni Paramata, Zul Adhayani, Linda Yulistiani Lamatenggo	425
PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN LINGKUNGAN ANTARA SISWA DI WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN KABUPATEN BULUKUMBA	
Yusriani, Suryanti	426
TOPIK PERDESAAN SEHAT	427
PERAN KADER PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PENGEMBANGAN DESA DAN KELURAHAN SIAGA AKTIF DI KABUPATEN BADUNG	
Ni Nyoman Candra Dewi, Desak Putu Yuli Kurniati	427
EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA BANK SAMPAH DALAM UPAYA	

KEBUPATEN SEHAT (STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN KABUPATEN BINTAN) Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma	428
TOPIK PENDAYAGUNAAN SDM KESEHATAN.....	429
PENINGKATAN PENGETAHUAN WARGA BROMONILAN UNTUK MENCEGAH KEJADIAN DAN KOMPLIKASI DIABETES MELITUS TIPE 2 Ika Fidianingsih, Evy Sulistyoningrum, Muhammad Kharisma	429
STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN <i>VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING (VCT)</i> HIV DAN AIDS DI PUSKESMAS KOTA MAKASSAR St. Chadidjah A.S Katili, Ridwan Amiruddin, Ansariadi.....	430
TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT.....	431
HUBUNGAN <i>PERSONAL HYGIENE</i> DENGAN KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP Yusriani, Abd. Gafur.....	431
HUBUNGAN ANTARA HIGIENE PRIBADI DAN ASPEK SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH NOONGAN Angela F. C. Kalesaran, Bella Cloudia Chairudin, Rutler Masalamate, Damajanty H. C. Pangemanan, Joy A. M. Rattu	432
EFEKTIVITAS PENYULUHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DENGAN MEDIA FLIP CHART DAN POSTER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DI JAKARTA TAHUN 2014 Baequni, Narila Mutia Nasir	433
PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI SABUN MELALUI UPAYA PROMKES DI CIBUBUR JAKARTA TIMUR Desi Rusmiati, Intan Dara Mustika.....	434
HUBUNGAN GAYA HIDUP DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH PUSKESMAS SUKARAHAYU KABUPATEN SUBANG Eviana Dewi, Ade Saputra Nasution, Viki Rizky Faturochman	435
PERBEDAAN PENGARUH METODE PERMAINAN EDUKATIF KARTU KASUGI DAN METODE CERAMAH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SERTA MOTIVASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SISWA SEKOLAH DASAR Kristyawan Sutriyanto, Ardini S. Raksanagara, Merry Widjaya	436

HUBUNGAN GAYA HIDUP DAN STRES TERHADAP KEJADIAN DISLIPIDEMIA PADA GURU-GURU PNS DENGAN OBESITAS SENTRAL DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI KOTA MAKASSAR TAHUN 2016	
Masdiana, Burhanuddin Bahar, dan Masni Mappajanci.....	437
GAMBARAN SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DESA KOTA RAJA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI RUMAH TANGGA TAHUN 2015 DAN 2016	
Muhammad Yamani, Linda Hariani, Rahmiati	438
EFEKTIVITAS FILM PENDEK “ISAPAN TERAKHIR” TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN MOTIVASI MENGENAI BAHAYA ROKOK PADA SISWA SMP DI KABUPATEN CIAMIS	
R Yudi Rachman Saleh, Insi Farisa Desy Arya, Irvan Afriandi	439
ANALISIS PROGRAM GERAKAN 21 HARI (G21H) CUCI TANGAN PAKAI SABUN TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA SISWA(I) DI SEKOLAH DASAR KOTA MAKASSAR	
Ria Rezeki Sudarmin	440
HUBUNGAN KONSUMSI SERAT DENGAN KEJADIAN OVERWEIGHT PADA SISWA SMAN 3 CIMAHI TAHUN 2016	
Susilowati, Tya Nita Ariffah, Asep Dian Abdillah	441
KESEHATAN MENTAL	442
PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN PADA REMAJA (MASA ORIENTASI SISWA) DI SMA BUDYA WACANA YOGYAKARTA	
Lies Permana, Fino Susanto, Novi Berliana, Sri Susanti, Mira Husni	442
ANALISIS HUBUNGAN FUNGSI KEBERSAMAAN DALAM KELUARGA DENGAN PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II A PADANG TAHUN 2015	
Mellia Fransiska, Yeffi Masnarivan.....	443
TOPIK PROGRAM INTERVENSI PTM	444
PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP PENURUNAN NYERI BETIS PADA LANSIA DI DUSUN MAKKANINONG DESA BONTO MACINNA KEC. GANTARANG KAB. BULUKUMBA TAHUN 2015	
Andi Suswani Makmur, Dahikatul Jannah	444
QUALITY OF LIFE (QOL) PASIEN HIPERTENSI USIA DEWASA MUDA YANG MENJALANI PENGobatan DI RUMAH SAKIT KOTA MAKASSAR	

Nurfaizin Yunus, Ida Leida Maria, Syamsiar S Russeng	445
PENGARUH KONSELING KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ANGGOTA KELUARGA DENGAN DIABETES MELLITUS KOTA GORONTALO	
Ismawati Ningsih, Rahmawati, Rahmiati Salim	446
KETAHANAN HIDUP PASIEN KANKER PARU DI RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2016	
Itma Annah, Andi Zulkifli, Stang	447
KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS DALAM PENGENDALIAN KADARA GULA DARAH DI RSUD POSO	
Kadar Ramadhan, Yunianingsih Roro Inggriani, H.M.Zamil Mardani.....	448
TRAUMA DAN NILAI HBA1C SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN ULKUS DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH BUDHI ASIH JAKARTA TIMUR JANUARI-MARET 2016	
Maharani Falerisya Nabilla, Lucy Widasari, Salman Paris Harahap	449
PENANGGULANGAN DAN DETEKSI DINI PENYAKIT TIDAK MENULAR MELALUI KEGIATAN POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) DI DESA SIMPANG EMPAT DAN DESA PULAU TAMBAK KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA TAHUN 2016	
Muhammad Yamani, Linda Hariani, Dwi Septiani.....	450
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DM TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATTINGALLOANG KOTA MAKASSAR TAHUN 2016	
Sri Syatriani	451
GAMBARAN PEMERIKSAAN GULA DARAH PUASA DAN TES TOLERANSI GLUKOSA ORAL PADA PASIEN HIPERTENSI NON DIABETIK	
Wahiduddin, Ida Mujahidah Kamaruddin	452
TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI.....	453
PENGEMBANGAN METODE ANALISIS AKAR MASALAH (ROOT CAUSE ANALYSIS) PADA PENYAKIT TUBERKULOSIS DI KABUPATEN PINRANG	
Henni Kumaladewi Hengky, Fitriyani	453

SKRINING TUBERKULOSIS (TB) PARU DI KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013	
Aena Mardiah, Dibyo Pramono, Any Pratiwi	454
SEBUAH ANALISIS FAKTOR RISIKO PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE TAHUN 2015	
Asriwati	455
DISTRIBUSI SPASIAL DAN DETERMINAN KEJADIAN HIV/AIDS DI JAWA BARAT	
Cecep Heriana, Sitti Nunung Nurjannah.....	456
ANALISIS MASALAH PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT KUSTA DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2015	
Dian Muspitaloka Himayat, Arief Hargono, Purwo Atmodjo	457
HUBUNGAN PENYEBARAN DAN TIPE STRAIN MYCOBACTERIUM TUBERCULOSIS DENGAN POLA RESISTENSI OBAT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI SUMATERA BARAT	
Edison.....	458
FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA KELOMPOK LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA MATARAM TAHUN 2016	
I Kadek Mulyawan.....	459
ANALISIS SITUASI PENGENDALIAN MALARIA DI KABUPATEN MAGELANG: HAMBATAN UNTUK MEMPERTAHAKAN STATUS ELIMINASI MALARIA	
Nasir Ahmad, Isworo Adi, Indriani Citra	460
ENDEMISITAS MALARIA BERDASARKAN UMUR DAN GEJALA KLINIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OEKABITI TAHUN 2015	
Pius Weraman, Maria F. H. Dhiga	461
DETERMINAN PRAKTIK PENATALAKSANAAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP	
Rezki Elisafitri, Andi Zulkifli, Ansariadi.....	462
ANALISIS MASALAH KESEHATAN PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT TB DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO	
Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo.....	463
STUDI EPIDEMIOLOGI KASUS DIFTERI DI KABUPATEN SOLOK TAHUN 2011-2015	

Rosfita Rasyid, Abdiana.....	464
KEJADIAN KECACINGAN DAN FAKTOR RISIKO PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PANDEGLANG, BANTEN 2016	
Subhan	465
KAJIAN FAKTOR RISIKO PNEUMONIA PADA BALITA DI KOTA BANDAR LAMPUNG, LAMPUNG TAHUN 2016	
Subhan, Mulia Sugiarti, Shafa Nabilah	466
GAMBARAN FAKTOR RISIKO PENYAKIT DBD DI WILAYAH KERJA KANTOR KESEHATAN PELABUHAN PEKANBARU KOTA PEKANBARU TAHUN 2010 S/D 2015.	
Suci Muchtariza, Yeffi Masnarivan	467
FAKTOR RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI KABUPATEN GORONTALO	
Zul Adhayani Arda, Yeni Paramata, Rahmat I.A Mutu	468
PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT KECAMATAN WANEA KOTA MANADO TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)	
Febi Kornela Kolibu, Chreisy Kardinalia F Mandagi.....	469
TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL	470
PENGARUH KUALITAS BPJS KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP DI PUSKESMAS LAPADDE KOTA PAREPARE	
Abidin.....	470
KINERJA PELAYANAN KESEHATAN SEBAGAI DETERMINAN TINGKAT KEPUASAN BPJS PENGGUNA PBI DI PUSKESMAS KELAYAN DALAM KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN TAHUN 2016	
Asrinawaty, Kasman, Dwy Nor Hariyanti	471
PELAKSANAAN PELAYANAN PROMOTIF DAN PREVENTIF PADA PROGRAM JKN DI FKTP PUSKESMAS KOTA GUNUNGSITOLI	
Evi Martalinda Harefa, Zulfendri, Tukiman	472
IMPLEMENTASI PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK DI ERA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL KABUPATEN NIAS BARAT TAHUN 2016	
Ismed Rahmin Tanjung, Juanita, Alam Bakti Keloko	473
RISET IMPLEMENTASI JKN DI PUSKESMAS KABUPATEN TAPANULI SELATAN	
Juanita, Zulfendri.....	474

PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA DALAM PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (STUDI KASUS PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI PUSKESMAS PLUS PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2016)	
Rosmeri Ginting, Zulfendri, Fauzi.....	475
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN MASYARAKAT DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL NON-PBI MANDIRI DI PONOROGO	
Salma Binti Purwaningsih, Kusuma Estu Werdani, Purwanti.....	476
ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN PADA PEKERJA FORMAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2016	
Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah.....	477
STUDI EPIDEMIOLOGI PAPARAN MERKURI (Hg) PADA PEKERJA TAMBANG EMAS DI DESA WUMBUBANGKA KECAMATAN RAROWATU UTARA KABUPATEN BOMBANA TAHUN 2015	
Hariati Lestari, Andi Faizal Fachlevy, Novita Ahriana.....	478
TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN	479
MODEL PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PENYEHAT TRADISIONAL—STUDI KASUS DI DESA BENTENAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA, SULAWESI UTARA	
Asep Rahman, Theodorus H. Lumunon, Frangkiano Randang.....	479
HUBUNGAN BUDAYA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUDU KABUPATEN ENREKANG 2015	
Ratna Doni, Fairus Prihatin Idris.....	481
KONSEP EMIK DIETARY TABOOS IBU HAMIL PADA SUKU MUNA DAN TOLAKI DIKOTA KENDARI	
Jumartin Gerung. Yunita Amraeni.....	482
PERILAKU PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA PADA SUPIR TRUK DI KOTA MAKASSAR	
Muh.Ilham Madjid.....	483
HAMBATAN-HAMBATAN KEBERLANJUTAN POSYANDU LANSIA: STUDI KUALITATIF DI PUSKESMAS MARGA 1 KABUPATEN TABANAN BALI	
Indra Peratiwi, Km. Ekawati, Dyah Pradnyaparamit Duarsa.....	484
DETERMINANTS SEX BEHAVIOR IN STUDENTS FACULTY OF PUBLIC HEALTH UNCEN IN JAYAPURA	
Wahyuti Maidin dan Sherly Novita Mamoribo.....	485

TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN.....	486
FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN ADHERENSI PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN	
Arlinda Sari Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Dian Dwi Wahyuni	486
ANALISIS SISTEM PERENCANAAN KEBUTUHAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA BENGKULU	
Hennie Erwin, Veby Fransisca Rozi	487
ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN: PENERAPAN POLA PENGELOLAAN KEUANGAN BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) DI PUSKESMAS KABUPATEN TEGAL, JAWA TENGAH	
Rizal Purnomo, Sri Suwitri, Sutopo Patriajati	488
ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN PADA PEKERJA FORMAL LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2016	
Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah.....	489
TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN.....	490
PENGARUH SMS REMINDER TERHADAP PERILAKU IBU HAMIL MENGONSUMSI TABLET FE DI KABUPATEN SIGI	
Ahmad Yani, Suriah, Nurhaedar Jafar,	490
PERANCANGAN MODEL INDEKS MASSA TUBUH DAN PERTAMBAHAN BERAT BADAN IBU HAMIL SERTA HUBUNGANNYA DENGAN TUMBUH KEMBANG BAYI LAHIR DI KOTA KALABAHI, KABUPATEN ALOR – NTT	
Anna H Talahatu, Marni	491
ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO	
Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju.....	492
PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0-23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO	
Asmawati Sulaeman, Sitti Hadranyanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju.....	493
ENAM PINTU MASUK UTAMA MULTI FAKTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBU HAMIL	
Yohannis Manangsang	494
STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA KELUARGA UNTUK PERBAIKAN STATUS GIZI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DI DAERAH LAHAN KERING KEPULAUAN, NUSA TENGGARA TIMUR	
Engelina Nabuasa, Utma Aspatria, Simon Seran	495

PENGARUH PENDIDIKAN GIZI 1000 HPK TERHADAP PERILAKU GIZI REMAJA DI SULAWESI TENGAH Fahmi Hafid, Nasrul.....	496
FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015 Harisaputra, Rahayujati, Masruchi.....	497
POLA MAKAN, PENYAKIT INFEKSI, DAN POLA PEMBERIAN ASI PADA BALITA GIZI KURANG DI DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT Hariyani Sulistyoningsih, Sinta Fitriani, Fenty Agustini.....	499
ASUPAN GIZI DAN KERENTANAN GENETIK PETANI TERHADAP INSEKTISIDA KLOORPIRIFOS PADA TIGA POPULASI SUKU DI INDONESIA Hasnawati Amqam.....	500
PENGARUH <i>LIPID BASED NUTRIENT SUPPLEMENT (LNS)</i> TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN FERRITIN PADA ANAK UMUR 6 – 23 BULAN La Banudi, Veni Hadju, Saifuddin Sirajuddin, Nurpuji Astuti.....	501
UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DI DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri.....	502
HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI, ASUPAN ZAT GIZI MIKRO BESI (FE) DAN SENG (ZN) DENGAN FREKUENSI SAKIT BALITA USIA 12-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENUA-BENUA KOTA KENDARI TAHUN 2014 Nurardhi Putra Kusuma Jaya.....	503
ANALISIS KORELASI LINGKAR PERUT TERHADAP KADAR <i>HIGH DENSITY LIPOPROTEIN</i> PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR Ria Qadariah Arief.....	504
PENGARUH FAKTOR PREDISPOSISI, FAKTOR PEMUNGKIN DAN FAKTOR PENGUAT TERHADAP PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN OLEH IBU PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA LHOKSEUMAWE Rosmawati, Ida Yustina, Eti Sudaryati.....	505
PRAKTEK INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF PADA BADUTA DI KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO St. Mutiatu Rahmah, Sugirah Nour Rahman, Veni Hadju.....	506

DETERMINAN STUNTING ANAK 6 - 24 BULAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR Surlana Koro, Veni Hadju, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar	507
HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DAN OBESITAS PADA DEWASA ETNIS MINANGKABAU Susmiati, Helmizar, Dewi Eka Putri	509
EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN SUSU TERHADAP PENCEGAHAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH PADA IBU HAMIL RISIKO KURANG ENERGI KRONIS DI KABUPATEN PASURUAN Victor Hendratmoko, Deni K. Sunjaya, Yenni Zuhairini, Dewi M. D. Herawati, Dida Gurnida	510
HUBUNGAN PERAN IBU DALAM STIMULASI DINI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER DI DESA HUTABOHU KECAMATAN LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO Vivien Novarina A. Kasim, Nurnaningsih Ayuba	511
EFEK PEMBERIAN SUPLEMEN KALSIMUM DAN VITAMIN D PADA IBU HAMIL HIPERTENSI TERHADAP <i>OUTCOMES</i> KEHAMILAN DI PUSKESMAS POASIA DAN PUSKESMAS LEPO - LEPO KOTA KENDARI Wa Ode Sri Kamba Wuna, Irfan Idris, Werna Nontji	512
PREVALENSI KEKURANGAN ENERGI KRONIK PADA IBU HAMIL DAN MENYUSUI KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN Wina Kurnia S., Nur Fauzia Asmi, Fitriani Rahmatismi Blongkod, Veni Hadju.....	513
HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN, KOTA PADANG Yuniar Lestari, Delmi Sulastri, Desmawati.....	514
ANALISA PERBEDAAN BIOGAS KOTORAN SAPI DENGAN LIMBAH CAIR TAHU Zainul Ikhwan	515
KARAKTERISTIK IBU HAMIL, ASUPAN GIZI DAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA MEDAN Zulhaida Lubis, Jumirah, Maya Fitria.....	516
RUMAH GIZI “SMART GENERATION” Maryam M., Ishaq Iskandar.....	517
RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE NUTRITION STATUS AND MENSTRUATION PATTERN WITH ANEMIA	

INCIDENCE OF ADOLESCENT GIRLS IN SECOND GRADE STUDENT AT SMP UMMUL MUKMININ IN MAKASSAR 2016	
Muhammad Khidri Alwi, Fitrah Khaerani Burhan	518
TOPIK KETAHANAN DAN KEAMANAN PANGAN	519
PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN NUTRISI MELALUI MEDIA LEMBAR BALIK TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN DAN KEAMANAN MAKANAN PADA KANTIN SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG	
Fitriyani Otoluwa M, Dewi MD Herawati, Dida Akhmad Gurnida	519
PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA FILM DAN PERMAINAN EDUKATIF DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KEAMANAN PANGAN PADA SISWA SD DI SINGAPADU TENGAH, GIANYAR	
Luh Gede Kumala Ratih, Desak Putu Yuli Kurniati.....	520
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN AKSES PANGAN SEBAGAI FAKTOR RISIKO TERJADINYA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KABUPATEN TAHUN 2015	
Nor Eka Noviani, Istiti Kandarina, Fatma Z Nisa	521
TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU	522
PENGEMBANGAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL I GUSTI NGRUAH RAI BALI	
Duana IMK	522
KECENDERUNGAN MENGUNYAH TEMBAKAU PADA REMAJA PUTRI DI DESA BATUKARANG, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO	
Ivan Elisabeth Purba, Otniel Ketaren, Taruli Rohana Sinaga.....	523
HUBUNGAN ANTARA ANGGOTA KELUARGA YANG MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 POSO PESISIR	
Kadar Ramadhan, M.Zamil Mardani, Aljufri	524
STUDI EKSPERIMEN PENGGUNAAN MEDIA <i>LEAFLET</i> DAN VIDEO BAHAYA MEROKOK PADA REMAJA	
Kasman, Noorhidayah, Kasuma Bakti Persada.....	525
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PICTORIAL HEALTH WARNING PADA KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KAB. KUNINGAN JAWA BARAT TAHUN 2015	
Merissa Laora H, Cecep Heriana, Fitri Kurnia Rahim, Isti Kumalasari	526

IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KAWASAN TANPA ROKOK KABUPATEN KULON PROGO NO.5 TAHUN 2014 TERHADAP IKLAN ROKOK MEDIA LUAR RUANG TAHUN 2016 Muhammad Yamani, Yayi Suryo Prabandari, Susi Ari Kristina	527
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN TERPAAN PERINGATAN PESAN BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT Ruri Sawitri, Lenie Marlinae, Fauzie Rahman, Laily Khairiyati, Dian Rosadi	528
PERSEPSI REMAJA TERHADAP IKLAN ROKOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI KOTA PALANGKARAYA Siskaevia.....	530
ANALISIS PERBEDAAN KEPATUHAN PENGUNJUNG TERHADAP PERATURAN KAWASAN TANPA ROKOK DI RUMAH SAKIT BETHESDA DAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016 Sri Normas, Yelli Yani Rusyani, Jati Untari.....	531
EVALUASI KONTEKS PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK DI UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO Titik Haryanti, Suryono	532
TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA.....	533
PENGobatan TRADISIONAL DAN PENDERITA KANKER PAYUDARA: SUATU STUDI KASUS DI RSUD PROF. DR. W. Z. JOHANNES KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR Gero, Sabina; Sanga Felysianus; Anus, Sislaus.....	533
PENGARUH TERAPI AKUPUNKTUR PADA PASIEN HIPERTENSI DI BALAI KESEHATAN TRADISIONAL MASYARAKAT MAKASSAR Hasnah, Dian Ekawati	535
PENGARUH TEH ROSELA - STEVIA TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA WANITA PREDIABETES DI YOGYAKARTA Noor Rohmah Mayasari	536
UJI KESETARAAN EFEK ANTIBAKTERI SEFTRIAKSON DENGAN EKSTRAK ETANOL SARANG SEMUT TERHADAP METHICILLIN RESISTANT STAPHYLOCOCCUS AUREUS (MRSA) Rifa'ah Mahmudah Bulu, Mieke Hemiawati Satari, Hendra Dian Adhita	537
PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK ULAT SAGU (RHYNCOPHORUS BILINEATUS) TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI DAN CD4 PENDERITA HIV DI PROPINSI PAPUA	

Rosmin Mariati Tingginehe, Veni Hadju, M. Natsir Djide, Nurhaedar Jafar	538
TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN	539
STUDI POLA KONSUMSI AIR MINUM DAN SANITASI AIR BERSIH DI PESANTREN RAHMATULLAH LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA TAHUN 2015	
Ahmad Fahcrudin, Godefridus Bali Geroda	539
PENILAIAN RISIKO KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KEJADIAN PENYAKIT DIARE DI DAERAH RAWAN BANJIR KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOCINI KOTA MAKASSAR	
Syamsuar, Thesalonika Rante dan Erniwati Ibrahim	540
ANALISIS KADAR PLUMBUM (Pb) PADA BUAH ANGGUR YANG DIPASARKAN DI JALAN RADEN SALEH KOTA PALU	
Budiman, Sukardi	541
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN	542
PERAN PELAYANAN KESEHATAN PRIMER TERHADAP KONVERSI TUBERKULOSIS PARU, KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGERA	
Al Asyary Upe, Ruslan Majid	542
GAMBARAN PERSEPSI PEGAWAI TERHADAP PROMOSI KESEHATAN RUMAH SAKIT (PKRS) DI RSJ MUTIARA SUKMA PROVINSI NTB	
Arif Rahman	543
POTENSI PROFESIONAL KESEHATAN DALAM MENJALANKAN <i>INTERPROFESSIONAL COLLABORATION PRACTICE</i> DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Brajakson Siokal, Kusri Kadar, Burhanuddin Bahar, Andi Muhammad Ikhtiar, Andi Surahman Batara, Wahyuningsih	544
GAMBARAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS GADJAH MADA STUDY MENGGUNAKAN “AHRQ HOSPITAL SURVEY ON PATIENT SAFETY CULTURE	
Alfajri NZ., Bawono MS., Ningtyas AN	545
ANALISIS INDEKS KEPUASAN MASYARAKAT (IKM) TERHADAP PELAYANAN PUBLIK DI PUSKESMAS KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR	
Elwindra, Edi Junaidi	546
PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) DALAM UPAYA PENYEMBUHAN PENDERITA TB PARU (STUDI PADA PUSKESMAS BESIMAKA, KECAMATAN MALAKA, NUSA TENGGERA TIMUR)	

Heni Trisnowati, Meliana Hoar.....	547
ANALISIS PERBANDINGAN HARAPAN DAN KUALITAS PELAYANAN YANG DITERIMA DI INSTALASI RAWAT INAP RSUD HAJI MAKASSAR	
Muh. Yusri Abadi, Idarwati Mustafa, Darmawansyah.....	548
KEPUASAN DOKTER TERHADAP SISTEM KOMPENSASI DI RSUD NTT	
Laksono Trisnantotero, Andreasta Meliala, Finuril Hidayati, Ni Luh Putu Eka Putri Ananda, Koamesah, Magdarita Riwu, Dedy Asnab, Stevie Ardianto Nappoe.....	549
ANALISIS PROSES PERENCANAAN PENGADAAN KEBUTUHAN ALAT KESEHATAN DI POLIKLINIK GIGI RSUD BITUNG	
Patter Mugama, Febi K. Kolibu, Chreisy K. F. Mandagi, Roy mewengkang.....	550
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN KLINIK VCT OLEH WARIA DI KOTA LHOKEUMAWA	
Puspawati, Ida Yustina, Rusmalawaty.....	551
DETERMINAN KEPUASAN PASIEN BERDASARKAN BAURAN PEMASARAN DI RUMAH SAKIT IBNU SINA YW UMI KOTA MAKASSAR	
Reza Aril Ahri, Lidya Novitasari Wijaya	552
ANALISIS PERMASALAHAN AKI DAN AKB BERDASARKAN STRATEGI AKSELERASI DI PROVINSI BENGKULU	
Veby Fransisca Rozi.....	553
ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP PADA PUSKESMAS BONTOBANGUN KEC. RILAU ALE KAB. BULUKUMBA TAHUN 2016	
Wahyu Saputra Sakti, Basir Palu, Sukri Palutturi	554
ANALISIS KELENGKAPAN PENGISIAN LEMBAR PENGKAJIAN KEPERAWATAN PASIEN JIWA (LPKPJ) DI RUANG RAWAT INAP PSIKIATRI RUMAH SAKIT DR. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR TAHUN 2011	
Yossy Syarnen, Atik Nurwahyuni, Vetty Yulianti Permanasari, Desi Dwirinah,	555

Kongres Nasional Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia XIII <i>Run-down Acara</i> Kamis, 3 November 2016			
Waktu	Acara	Pembicara	Tempat
07.00 – 08.30	Re-registrasi	OC	Area Prefunction
08.15 – 08.30	Persiapan Pembukaan	OC	Golden Lily Ballroom
08.31 – 08.35		1. Pembukaan oleh MC	
08.36 – 08.45		2. Menyanyikan:	
08.46 – 09.05		- Lagu Indonesia Raya - Hymne IAKMI - Lagu daerah	
		3. Laporan Ketua Panitia Konas IAKMI XIII	
09.06 – 09.10		4. Sambutan	
09.10 – 10.00		- Ketua IAKMI - Ketua AIPTKMI - Ketua Pengda IAKMI Sulsel - Walikota Makassar - Rekor - Gubernur Sulawesi Selatan - WHO Representatif - Pimpinan Komisi IX DPR RI - Menteri Kesehatan RI - Wakil Presiden RI: "Gerakan Masyarakat Hidup Sehat dalam Mencapai Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 2030)"	Golden Lily Ballroom
10.00 – 10.15	Coffee Break	Kunjungan "1 st Indo Public Health Public Health Expo"	

	<p>"Alokasi dan Sinergi Anggaran Kesehatan dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat."</p> <p>Menteri Sosial: "Program Keluarga Harapan dan Sinerginya dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat." Kepala BKKBN: "Kampung KB dan Sinerginya dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat." Menteri PPN/ Kepala Bappenas: "Peran Ahli Kesehatan Masyarakat dalam Capaian SDGs"</p> <p>Moderator: Ketua Umum IAKMI</p>	<p>Percepatan Pencapaian Masyarakat Sehat dan Sejahtera"</p>
12.15 –13.15	<p>OC</p>	<p>ISHOMA</p>
13.15 – 14.45	<p>1. Ketua MTKI: Overview STR Ahli Kesehatan Masyarakat 2. Kepala Badan PSDM Kesehatan: Upaya Pengembangan dan Pemberdayaan Tenaga Kesehatan Masyarakat 3. Dirjen Kesmas: Peran Dirjen Kesmas dalam Penguatan Upaya Kesmas 4. Dr. Adang Bahtiar: peran IAKMI dalam Upaya Peningkatan Mutu Tenaga Kesmas 5. Ketua UKSKMI: Uji Kompetensi sebagai Upaya Peningkatan Mutu Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)</p> <p>Moderator: Ketua Terpilih IAKMI</p>	<p>Plenary Session: "Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kesmas"</p>
14.45 –15.45	<p>Golden Lily Ballroom</p>	<p>Simposium 1: Golden Lily A KB dan Kesehatan Reproduksi</p> <p>Pembicara: - Deputi Adpin BKKBN - Direktur Kesehatan Keluarga - Trihono - Ashon Saadi</p> <p>Simposium 2: Toraja F Perdesaan Sehat</p> <p>Pembicara: - Muh. Syafar - Hanibal Hamidi - Defriman Djafri - Ede Surya Darmawan</p> <p>Simposium 3: Toraja D Pendayagunaan SDM Kesehatan</p> <p>Pembicara: - PPSDM Kesehatan - IYHPS - Armin Nurdin - Direktur Pelayanan Kesehatan Primer</p> <p>Simposium 4: Toraja E Perilaku Hidup Bersih dan Sehat</p> <p>Pembicara: - Syamsu Rizal - Direktur - Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat - Kadek Ayu Erika</p> <p>Simposium 5: Golden Lily B Junior Public Health Researcher Competition</p> <p>Penilai: - Sukri Palutturi - Ansariadi - Healthy Hidayanti</p> <p>Simposium 6: Toraja E Public Health Education in The Future</p> <p>Pembicara: - FKM UI</p>

15.45-16.15	ISHOMA	Simposium 7: Golden Lily A Kota Sehat dan Bahagia Pembicara: - Charles Suryadi - Sukri Palutturi - Bappenas/	Simposium 8: Toraja F Kesehatan Mental Pembicara: - Nova Rianti Yusuf - Sudaryanto - Fatma Afriyanti Gobel	Simposium 9: Toraja D Program Intervensi PTM Pembicara: - Ridwan Amiruddin, - Isman Yusuf - Direktur Pengendalian PTM	Simposium 10: Toraja E Epidemiologi Penyakit Infeksi Pembicara: - Rizanda Machmud - Nasrum Massi - P2P Kemenkes	Simposium 11: Golden Lily B Junior Public Health Researcher Competition Penilai: - Sukri Palutturi - Ansariadi	Simposium 12: Lotus A Kesehatan Lingkungan Pembicara: - Bambang Wispriono - Anwar daud
18.30 –20.30	Ramah Tamah dan Makan Malam bersama Gubernur Sulawesi Selatan						
20.30 – 23.00	Sidang Organisasi			Toraja D			

Jumat, 4 November 2016				
Waktu	Acara	Pembicara	Tempat	
07.00 – 08.00	Re-registrasi Toraja F Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS)	OC Toraja D Kebijakan Pemda dalam Peningkatan Derajat Kesmas Pembicara: - Bupati Palopo - Bupati Jeneponto - Wakil Bupati Sorong - APKASI	Area Prefunction Simposium 16: Lotus B Workshop Implementasi 1000 Hari Pertama Kehidupan Pembicara: - Abdul Razak Thaha - Dirjen Kesmas - Wakil Ketua APKASI	Simposium 18: Toraja E Pangan dan Gizi Pembicara : - Arum Atmawikarta - Nina Sardjuni
08.00 – 09.00	Pembicara: - Laksono - Trisnantoro - Budi Hidayat - Amran Razak - Purnawan Junadi	Simposium 15: Golden Lily A Gizi dan 1000 HPK Pembicara: - GAIN - Sri Sumarni	Simposium 17: Lotus A Workshop Integrasi dan Sinergitas Program KKBPK, Kesehatan, dan Sosial dalam Membangun Desa (UNFPA) Pembicara: - Abidinayah Siregar (BKKBN) - Enti Gusbina (Kemenkes) - Walikota Makassar Penanggung: - Siswanto Agus Wilopo - Sumaryati Arjoso	Simposium 24: Golden Lily A Halal Science Pembicara - Wina Dahlan
09.00 – 10.00	Simposium 19: Toraja F Kebijakan dan Ekonomi Kesehatan Pembicara: - Ali Ghufron Mukti - M. Alimin Maidin - Hendi Wijaya	Simposium 20: Toraja D Denormalisasi Industri Produk Tembaku Pembicara: - Suirsyam - Tuti Soerojo - Made Kertaadana - Noviansyah	Simposium 22: Lotus B Workshop Implementasi 1000 Hari Pertama Kehidupan Diskusi: - Djunaidi - M. Dachlan, - Kemenkes - Bappenas - Kemensos - BKKBN	Simposium 23: Lotus A Workshop Integrasi dan Sinergitas Program KKBPK, Kesehatan, dan Sosial dalam Membangun Desa (UNFPA) Pembicara: - Abidinayah Siregar (BKKBN) - Enti Gusbina (Kemenkes) - Walikota Makassar Penanggung: - Siswanto Agus Wilopo - Sumaryati Arjoso
10.00 – 10.30	Coffe Break			
10.30 – 11.30	Keynote Speech	UNICEF Wina Dahlan (Chulalongkorn University) Siti Amrah Sulaiman (Universitas Science, Malaysia) Tara Singh Ban, PhD (Tobacco Control Advisor South East Asia Region)	Golden Lily Ballroom	
11.30 – 13.00	ISHOMA	OC O		

Sabtu 5 November 2016										
Waktu	Acara	Pembicara			Tempat					
07.00 –08.00	Re-registrasi	OC			Area Prefunction					
Presentase Oral (PO) 3										
08.00 –09.00	Lotus A	Losari A	Losari B	Losari D	Toraja B	Toraja C	Toraja D	Toraja E	Toraja F	Toraja G
	PO30102A	PO30202A	PO30409A	PO30518A	PO30613A	PO30713A	PO30814A	PO30915A	PO31016A	PO31118A
	PO30102B	PO30202B	PO30409B	PO30518B	PO30613B	PO30713B	PO30814B	PO30915B	PO31016B	PO31118B
	PO30102C	PO30202C	PO30305A	PO30518C	PO30613C	PO30713C	PO30814C	PO30915C	PO31016C	PO31118C
	PO30102D	PO30202D	PO30305B	PO30518D	PO30613D	PO30713D	PO30814D	PO30915D	PO31016D	PO31118D
	PO30102E	PO30202E	PO30305C	PO30518E	PO30613E	PO30713E	PO30814E	PO30915E	PO31016E	PO31118E
	PO30102F	PO30202F	PO30305D	PO30518F	PO30613F	PO30713F	PO30814F	PO30915F	PO31016F	PO31118F
	PO30102G	PO30202G	PO30305E	PO30518G	PO30613G	PO30713G	PO30814G	PO30915G	PO31016G	PO31118G
	PO30102H	PO30202H	PO30305F	PO30518H	PO30613H	PO30713H	PO30814H	PO30915H	PO31016H	PO31118H
	Presentase Oral (PO) 4									
09.00 –10.00	Lotus A	Losari A	Losari B	Losari D	Toraja B	Toraja C	Toraja D	Toraja E	Toraja F	Toraja G
	PO40121A	PO40309A	PO40415A	PO40518A	PO40618A	PO40719A	PO40820A	PO40921A	PO41021A	PO41113A
	PO40121B	PO40309B	PO40415B	PO40518B	PO40618B	PO40719B	PO40820B	PO40921B	PO41021B	PO41113B
	PO40121C	PO40309C	PO40415C	PO40518C	PO40618C	PO40719C	PO40820C	PO40921C	PO41021C	PO41113C
	PO40121D	PO40309D	PO40415D	PO40518D	PO40618D	PO40719D	PO40820D	PO40921D	PO41021D	PO41113D
	PO40121E	PO40309E	PO40415E	PO40518E	PO40618E	PO40719E	PO40820E	PO40921E	PO41021E	PO41113E
	PO40121F	PO40309F	PO40415F	PO40518F	PO40618F	PO40719F	PO40820F	PO40921F	PO41021F	PO41113F
	PO40121G	PO40309G	PO40415G	PO40518G	PO40618G	PO40719G	PO40820G	PO40921G	PO41021G	PO41113G
	PO40121H	PO40309H	PO40415H	PO40518H	PO40618H	PO40719H	PO40820H	PO40921H	PO41021H	PO41113H
	Coffee Break									
10.00 –10.30										

10.30 – 12.00	Plenary Session: "Universal Health Coverage"	<ol style="list-style-type: none"> 1. UNFPA: Universal Health Coverage dalam Kesehatan Reproduksi dan KB 2. Dirut. BPJS: Kombinasi BPJS untuk Memperkuat Upaya Promotif-Preventif (UKP) di Fasilitas Kesehatan Primer dan Sekunder 3. Dirjen. Pelayanan Kesehatan: Komitmen Kemenkes untuk Memperkuat Upaya Promotif-Preventif (UKP) di Fasilitas Kesehatan Primer dan Sekunder 4. Asobab Ghani: peran Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) dalam Upaya Promotif-Preventif di Era BPJS 5. Kepala Badan Litbang Kemenkes RI <p>Moderator: Sumarjati Arjoso</p>	Lotus Ballroom
11.30 – 12.30	Penutupan	OC	Lotus Ballroom

PRESENTASI SIMPOSIUM

SIMPOSIUM 1: KB dan Kesehatan Reproduksi

UKS DALAM PENURUNAN AKI DAN AKB

Eni Gustina

Direktur Kesehatan Keluarga Kemenkes

Indonesia masih berjuang menurunkan AKI dan AKB melanjutkan MDG lalu, yang dituangkan dalam RPJMN 2015-2019 dengan target AKI 306/100.000 kelahiran hidup dan AKB 24/1000 kelahiran hidup. Di samping itu, SDKI 2012 juga menunjukkan bahwa AKB pada usia ibu saat melahirkan < 20 tahun cukup tinggi, yaitu 50/1000 kelahiran hidup. Penyebab terbanyak kematian ibu yaitu perdarahan dan eklampsia sementara penyebab terbanyak kematian bayi yaitu asfiksia dan BBLR yang antara berkaitan dengan gizi pada masa sebelum hamil dan kehamilan yang tidak diinginkan.

Intervensi upaya penurunan AKI dan AKB harus dimulai dari hulu, sehingga pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan sesuai siklus hidup sejak dari dalam kandungan, bayi, balita, usia sekolah dan remaja, usia reproduksi dan usia lanjut mutlak untuk diberikan. Salah satu kelompok penting yang harus mendapat perhatian khusus adalah kelompok anak usia sekolah dan remaja yang jumlahnya mencapai seperempat dari total penduduk Indonesia.

Kelompok usia sekolah dan remaja ini masih dipenuhi dengan berbagai masalah kesehatan. Hasil survei kesehatan berbasis sekolah di Indonesia tahun 2015 (Global School-Based Student Health Survey, GSHS) oleh Badan Litbangkes telah melaporkan beberapa kondisi anak usia sekolah dan remaja di Indonesia. Anemia pada usia remaja cukup tinggi yaitu 26,4%. Hal ini kemungkinan terkait dengan perilaku makan yang tidak baik dimana konsumsi makan sayur dan buah < 5 porsi per hari sebesar 78,4%; fast food \geq 1x per hari sebesar 53%; minum minuman bersoda \geq 1x per hari sebesar 62,1%; dan jarang sarapan sebesar 45,9%. Kondisi tersebut juga mungkin diperberat dengan kurangnya aktifitas fisik yang dilakukan, yakni 32,1%. Di samping itu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi juga masih rendah, dimana pengetahuan risiko hamil setelah sekali melakukan hubungan seksual usia 15-19 tahun pada laki laki 31,2% dan perempuan 35,3% (SDKI 2012) yang kemungkinan berkaitan dengan perilaku berisiko seks pra nikah yang terjadi pada laki laki sebesar 5,4% dan perempuan 3,7%. Perilaku berisiko lain yang terjadi antara lain merokok 21,1%, mengkonsumsi minuman beralkohol 10,8% dan mengkonsumsi narkoba 5%. Terkait kesehatan jiwa didapatkan 39,9 % laki laki dan 52,9% perempuan merasa kesepian serta 4,5% laki laki dan 6,5% perempuan ingin bunuh diri.

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) menjadi sangat penting untuk menjangkau kelompok usia sekolah dan remaja tersebut karena sekitar 80% kelompok ini ada di sekolah. Mereka mudah dijangkau dan terorganisir dengan baik, sehingga menjadi sasaran yang strategis untuk pelaksanaan program

kesehatan termasuk dalam penurunan AKI dan AKB. Program UKS ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan peserta didik melalui Trias UKS: Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat. Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah yang didukung dengan pendidikan gizi seimbang diharapkan akan menciptakan remaja (sebagai calon ibu) yang sehat. Deteksi dini masalah kesehatan diharapkan dapat menghindari remaja (sebagai calon ibu) dari kemungkinan berbagai komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas pada masa yang akan datang. Pendidikan kesehatan reproduksi dengan menanamkan pendidikan keterampilan hidup sehat diharapkan dapat mencegah remaja dari perilaku-perilaku yang berisiko. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan remaja akan menjadi ibu hamil yang sehat yang akan melahirkan bayi yang sehat pula.

Untuk mengupayakan hal tersebut, perlu tersedia instrumen Buku Rapor KesehatanKu (terdiri dari 2 buku yaitu: buku informasi kesehatan dan buku catatan kesehatan), dan di bina penggunaannya.

PENDEKATAN KELUARGA MENUJU KELUARGA SEHAT

Trihono

Telah banyak dicapai keberhasilan dalam pembangunan nasional di bidang kesehatan, namun bangsa Indonesia masih belum berhasil mencapai “Indonesia Sehat” sebagaimana yang dikehendaki dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Hal yang belum tercapai antara lain, Angka Kematian Ibu masih tinggi, Angka Kematian Bayi juga masih tinggi, sementara itu masih banyak dijumpai anak balita yang pendek (*stunting*), dan berbagai masalah gizi. Di bidang pengendalian penyakit, dihadapkan pada beban ganda, yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Sementara itu arah Pembangunan Kesehatan di Indonesia tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2015-2019 dimana terdapat 3 pilar, yaitu : 1) Mewujudkan paradigma sehat; 2) Penguatan Pelayanan Kesehatan; dan 3) Jaminan Kesehatan Nasional.

Menyadari permasalahan yang terjadi, untuk mencapai Indonesia Sehat, dalam kurun waktu 2015 – 2019, fokus sektor kesehatan diarahkan untuk:

1. Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi.
2. Menurunkan prevalensi balita pendek (*stunting*).
3. Menanggulangi penyakit menular HIV-AIDS, Tuberkulosis, dan Malaria.
4. Menanggulangi penyakit tidak menular Hipertensi, Diabetes, Obesitas, Kanker dan Gangguan Jiwa.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dan sarannya difokuskan kepada keluarga, karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Penyelenggaraannya itu sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga.

Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga ini akan mengintegrasikan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perorangan (UKP) secara berkesinambungan, terhadap target sasaran keluarga. Program ini dilaksanakan oleh Puskesmas yang mempunyai ciri : 1) Sasaran Utama adalah Keluarga; 2) Diutamakan Promotif dan Preventif, disertai penguatan upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM); 3) Kunjungan rumah secara aktif untuk peningkatan *outreach* dan *total coverage*; 4) Pendekatan pelayanan kesehatan melalui siklus kehidupan atau *life cycle approach*.

Selanjutnya Program ini yang kemudian disebut dengan Keluarga Sehat akan dilaksanakan secara bertahap dengan menambah cakupan daerah sampai berakhir tahun 2019. Untuk mendukung Program Keluarga Sehat, ada 12 indikator yang harus diperhatikan antara lain 1) Keluarga mengikuti KB; 2) Ibu bersalin di fasilitas kesehatan; 3) Bayi mendapat imunisasi dasar lengkap; 4) Bayi diberi ASI eksklusif selama 6 bulan 5) Pertumbuhan balita dipantau tiap bulan; 6) Penderita TB paru berobat sesuai standar; 7) Penderita hipertensi berobat teratur; 8) Gangguan jiwa berat tidak ditelantarkan; 9) Tidak ada anggota keluarga yang merokok 10) Keluarga memiliki/memakai air bersih; 11) Keluarga memiliki/memakai jamban sehat; 12) Sekeluarga menjadi anggota JKN. Berdasarkan ke 12 Indikator diatas, maka diambil 3 tingkatan keluarga sehat yaitu:

- Keluarga sehat jika >80% indikator baik
- Keluarga pra-sehat jika 50%-80% indikator baik
- Keluarga tidak sehat jika kurang dari 50% indikator baik

Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan Program Pendekatan Keluarga menuju Keluarga Sehat, maka penting untuk memanfaatkan data dan informasi yang diperoleh dari profil kesehatan keluarga (Prokesga) dan melalui aplikasi berbasis android yaitu aplikasi keluarga sehat, karena merupakan data awal Puskesmas, dan selanjutnya akan dianalisis untuk menyelesaikan masalah kesehatan yang terjadi melalui intervensi program yang ada di Puskesmas.

SIMPOSIUM 2: PERDESAAN SEHAT

INTEGRASI BERBAGAI UPAYA PEMBANGUNAN MANUSIA DI TINGKAT DESA: OPTIMALISASI PEMBANGUNAN UKM PERDESAAN

Ede Surya Darmawan

Ketua Pusat Kajian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
(CHAMPS) FKMUI

Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sesuai peraturan perundang-undangan, Pemerintahan Desa memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, bidang pelaksanaan pembangunan desa, bidang pembinaan kemasyarakatan, dan bidang pemberdayaan masyarakat. Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan merupakan bagian dari bidang pelaksanaan pembangunan. Pada pelaksanaannya desa menerima berbagai “program turunan dan titipan” bahkan dari berbagai sektor dari Pemerintah Pusat seperti dari Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kementerian Pertanian, BKKBN dll. Tujuan artikel ini adalah memaparkan kondisi yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan kesehatan di tingkat desa dan merekomendasikan proses integrasi yang mungkin dilakukan.

Metode: penelitian operasional di tingkat desa pada 4 desa dan telaah pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa menerima berbagai program turunan dan titipan itu tidak disertai sumber daya yang memadai, pada sisi lain kapabilitas dan kapasitas pemerintahan desa belum memadai untuk dapat menggerakkan seluruh proses pembangunan sesuai target yang diharapkan. Penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa masih menitikberatkan pada pelaksanaan bidang pemerintahan dan bidang pembinaan kemasyarakatan, namun belum memadai dalam menyelenggarakan bidang pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dukungan sumber daya berupa pendanaan mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir, namun pemanfaatannya belum dibarengi dengan kemampuan SDM yang baik dalam menyelenggarakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Simpulan: pembangunan kesehatan di perdedsaan sudah mengalami peningkatan sumber daya namun belum efektif karena berbagai keterbasasan di tingkat desa. Kehadiran berbagai prgoram dari pemerintah pusat belum dibarengi dengan penyiapan adminstrasi desa yang memadai.

Rekomendasi: diperlukan upaya penyiapan administrasi pembanguan tingkat desa yang lebih dapat melaksanakan tugas-tugas dan tantangan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di perdesaaan. Integrasi dapat

dilakukan dengan menjadikan desa dan masyarakat desa sebagai subjek utama yang harus didukung oleh seluruh pihak berkepentingan yang terkait.

Kata Kunci: integrasi pembangunan, kesehatan di perdesaan, pemberdayaan masyarakat

FASILITASI TENAGA KESEHATAN DALAM MEMBANGUN KUALITAS KESEHATAN BERBASIS PERDESAAN SEHAT

Muhammad Syafar

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Bila melihat komitmen pemerintah untuk membangun perimbangan pembangunan kawasan melalui peningkatan berbagai fasilitas produksi, pendidikan, kesehatan, pasar tradisional dan lain-lain di pedesaan, daerah terpencil dan tertinggal. Indonesia dengan wilayah yang terbentang luas, menurut data 2015 berdasarkan wilayah administrasi setingkat desa sebanyak 72.944, sedangkan setingkat kelurahan 8.309 kelurahan.

Dalam paradigma baru dalam membangun desa dengan memilih ikon kalimat “Membangun Indonesia dari Pinggiran” dengan diperkuat dengan lahirnya UU Desa NO. 6/2014 dengan tersedianya dana APBN adalah bentuk komitmen pemerintah pusat membangun desa menjadi desa mandiri dan sejahtera. Dalam kegiatan pembangunan desa bukan saja infrastruktur seperti pembangunan 50.000 rumah sehat, dan mengembangkan 6.000 puskesmas dengan fasilitas rawat inap, serta pemeratakan system Jaminan sosial Nasional. Sumber daya manusia yang bekerja di desa juga perlu mendapatkan kapasitas dan kapabilitas sesuai profesi masing masing yang dapat terlibat dalam pemberdayaan masyarakat desa.

Dalam membangun desa sehat dengan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya melalui pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa

Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan LP2M Unhas (2013-2015), dengan melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat di beberapa desa di regional Sulawesi kategori tertinggal dan terpencil, dan melibatkan pendampingan dari Alumni mahasiswa kesehatan masyarakat dari berbagai Institusi pendidikan. Hasil menunjukkan keberadaan pendamping (relawan) sangat membantu dalam mapping masalah kesehatan desa, dan pemecahan masalahnya. Kegiatan model kolaborasi antara petugas kesehatan yang berada di desa seperti dokter, bidan desa, dan petugas kesehatan lainnya serta kepala desa dan aparat desa serta LSM. Pembentukan Forum desa yang di SK kepala desa, yang melahirkan ARD (Aksi rencana desa) dengan kegiatan desa terekam dalam kegiatan fisik yang berkaitan sanitasi, Air bersih, ketersediaan gizi, memastikan keberadaan bidan, perawat, dokter, serta akses keterjangkauan

poskesdes, Puskesmas. Akhirnya dapat membantu bagaimana mengelola kebijakan Anggaran dana desa (ADD) membantu membangun desa sehat.

Kata kunci: Kualitas kesehatan, Desa sehat

**PERAN INSTITUSI PENDIDIKAN KESEHATAN MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN PERCEPATAN PENCAPAIAN PERDESAAN SEHAT: *BEST PRACTICE*
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS ANDALAS**

Defriman Djafri, Denas Symond

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas
Ketua Program Studi S-1 Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Andalas
defrimandjafri@fkm.unand.ac.id

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas(FKM UNAND) merupakan mitra kerja program perdesaan sehat untuk Regional Sumatra I yang telah melaksanakan kegiatan di 30 Desa Daerah Tertinggal pada 15 Kabupaten Kota dan 5 Propinsi (Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Bangka, dan Lampung).

Menilai peran institusi FKM UNAND dalam mewujudkan percepatan pencapaian upaya pembangunan kualitas kesehatan melalui program perdesaan sehat.

Studi evaluasi dan situasi review dilakukan tahun 2013-2014, melalui kegiatan monitoring Sarjana Pendamping Purna Waktu (SP2W) dan pengelola program di 15 Kabupaten di 5 Propinsi di Pulau Sumatera (Regional I Sumatera).

Terlaksananya program perdesaan sehat dalam ruang lingkup kegiatan puskesmas dan bidan desa, air bersih sanitasi dan gizi di 30 desa pada 15 Kabupaten di 5 Propinsi di Pulau Sumatera. Institusi pendidikan kesehatan masyarakat memberikan peran penting dalam menyiapkan sarjana pendamping dalam mengidentifikasi masalah hingga menggerakkan masyarakat dalam upaya pencapaian indikator perdesaan sehat. Penyiapan tenaga sarjana pendamping di desa harus memiliki skill yang komprehensif terkait bidang kesehatan. Institusi pendidikan kesehatan harus mempersiapkan softskill yang baik dalam mendukung program perdesaan sehat kedepan sebagai nilai tambah didalam menggerakkan pembanguan kesehatan di perdesaan.

Institusi pendidikan kesehatan masyarakat memberikan peran penting dalam menyiapkan sumberdaya dan sarjana pendamping dalam mengakselerasi pencapaian program perdesaan sehat. Pengembangan kurikulum dan penguatan softskill diperlukan bagi tenaga sarjana untuk dapat terjun ke masyarakat dalam menggerakkan masyarakat mewujudkan pencapaian pembangunan kesehatan nasional.

**PERDESAAN SEHAT SEBAGAI KONSEP DAN STRATEGI KEBIJAKAN
PEMBANGUNAN BERWAWASAN KESEHATAN BERBASIS DESA
(RUMAH DESA SEHAT)**

Hanibal Hamidi

ABSTRAK

Perdesaan Sehat sebagai konsep dan strategi kebijakan pembangunan berwawasan kesehatan berbasis Desa telah dilaksanakan sejak tahun 2012 dalam kerangka percepatan pembangunan kualitas kesehatan di daerah tertinggal. Konsep Kebijakan Pembangunan Perdesaan Sehat adalah pembangunan yang diarahkan pada penekanan ketersediaan dan kualitas Lima Pilar Perdesaan Sehat dalam satu wilayah kerja Puskesmas yang melaksanakan 6 (enam) kegiatan utama Puskesmas, sesuai ketentuan Sistem Kesehatan Nasional. Lima Pilar Perdesaan Sehat adalah; 1) Jabatan Fungsional Dokter Puskesmas, 2) Bidan Desa, 3) Air Bersih, 4) Sanitasi dan 5) Gizi yang seimbang terutama bagi Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Bayi dan Balita. Kebijakan Perdesaan Sehat melekat dengan Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal terdahulu yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembangunan Perdesaan Sehat di Daerah Tertinggal. Semua kondisi ideal lima pilar perdesaan sehat hanya dapat diwujudkan apabila paradigma pembangunan nasional di bidang kesehatan adalah pembangunan berwawasan kesehatan berbasis Desa. Hal ini diperkuat dengan terbitnya UU Desa No. 6 Tahun 2014, yang menegaskan adanya 4 Level Pemerintahan otonomi dalam NKRI, dan Desa adalah pemerintahan otonomi terendah yang akan berperan sebagai pondasi NKRI, sekaligus entitas wilayah terkecil atau inti bagi entitas bangsa Nusantara.

Saat ini kebijakan Perdesaan Sehat dioperasionalkan melalui Rumah Desa Sehat. Agenda Nawacita Presiden dan Wakil Presiden Jokowi dan Jusuf Kalla (dokumen visi dan misi capres pemenang) Halaman 37, point 13, sub point 8 tercantum bahwa "implementasi pelayanan publik dasar yang prima melalui pembangunan 50.000 rumah sehat dan mengembangkan 6000 puskesmas dengan fasilitas rawat inap". Rumah Desa Sehat adalah fasilitasi percepatan peningkatan kualitas layanan kesehatan dasar masyarakat desa yang dibangun oleh pemerintah melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dan dikelola masyarakat Desa dalam rangka penurunan AKI, AKB, AKABA, gizi buruk, gizi kurang diutamakan pada wilayah perbatasan, pulau-pulau kecil, daerah tertinggal dan diwilayah yang secara umum tipikal dengan gambaran kondisi tersebut, yaitu desa tertinggal, desa sangat tertinggal dimana status dan kualitas kesehatannya rendah. ." Konsep Rumah Desa Sehat yang merupakan lembaga kesehatan masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah melalui Kementerian desa sesuai mandat dalam Surat Menteri Bappenas (terlampir) adalah memastikan ketersediaan dan fungsi peran Dokter Puskesmas atau Dokter Komunitas (Bila jumlah penduduk dalam satu desa lebih dari 2500

penduduk) dan Bidan Desa sebagai faktor utama serta ketersediaan dan kualitas air bersih, sanitasi dan gizi seimbang sebagai faktor pendukungnya. Konsep Rumah Desa Sehat tersebut harus dapat dipastikan dengan kendali Puskesmas terhadap Desa-Desa yang menjadi wilayah kerjanya sebagai kesatuan terkecil (primer) pembangunan nasional bidang kesehatan (bukan sektor kesehatan). Bila kondisi tersebut dapat terpenuhi, maka dapat dipastikan kualitas kesehatan Desa/ Perdesaan/ Kabupaten/ Kota/ Provinsi/ Nasional akan terjadi peningkatan secara optimal. Dengan indikatornya adalah penurunan Angka Kematian Ibu, Angka Kematian Bayi dan Balita serta penurunan Angka Kesakitan diharapkan dapat meningkatkan Angka Harapan Hidup secara merata sebagai dampaknya. Hal ini sejalan dengan target pemerintah pada tahun 2019 dapat memastikan 100 % jumlah penduduk NKRI, sasaran BPJS telah menjadi peserta BPJS, yang harus diikuti dengan jaminan ketersediaan pelayanan kesehatan yang bukan hanya terjangkau, tetapi juga berkualitas sesuai ketentuan UU No 24 Tahun 2011 tentang BPJS.

Kata Kunci : Perdesaan Sehat, Rumah Desa Sehat, Puskesmas, Dokter Puskesmas, Bidan Desa, Air Bersih, Sanitasi, Gizi seimbang.

SIMPOSIUM 3: PENDAYAGUNAAN SDM KESEHATAN

PERAN PROFESIONAL MUDA KESEHATAN MASYARAKAT DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SDM KESEHATAN BERBASIS KOLABORASI INTERPROFESI

**Aprilia E. Utami, Surahmansah Said, Daniel R Kambey, Nur Akbar Bahar,
Fitri A. Fauziah**

Indonesian Young Health Professionals' Society (IYHPS)

ABSTRAK

Dalam rangka memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs pada tahun 2030 dibutuhkan peran aktif dan kolaborasi dari berbagai pihak. Khususnya untuk fokus bidang kesehatan, Pemerintah berusaha menghadapi tantangan ini melalui pendekatan kesehatan keluarga yang bersifat preventif dan promotif, serta pelayanan kesehatan berbasis tim. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Global Action on Transforming Health Workforce Education and Training towards Universal Health Coverage 2030, dimana tenaga kesehatan di masa depan diharapkan memiliki kemampuan berkolaborasi secara sinergis untuk menjawab tantangan global.

Untuk menjawab kebutuhan tim kesehatan yang mengedepankan prinsip promotif dan preventif, dibutuhkan peningkatan kesadaran dan pemahaman dari tiap tenaga kesehatan tentang bagaimana berbagi berperan sesuai kompetensi dan kewenangannya. Para ahli kesehatan masyarakat dalam tim kolaborasi kesehatan diharapkan dapat berperan sebagai tenaga kesehatan, tenaga perencana, dan pengembang jejaring. Untuk itu, profesional muda ahli kesehatan masyarakat melalui Indonesian Young Health Professionals' Society (IYHPS) berusaha membantu menjawab tantangan ini melalui penyediaan wadah untuk berkolaborasi dan mempromosikan nilai-nilai kolaborasi interprofesi dan transprofesi baik di tahap praktik maupun dari sisi akademik. Posisi IYHPS sebagai knowledge broker dalam masyarakat profesi kesehatan, diharapkan dapat mendorong percepatan pencapaian misi kolaborasi interprofesi, mulai dari mahasiswa, profesional muda, stakeholders, hingga pemerintah.

Pembentukan pusat pendidikan interprofesi dan praktik kolaborasi, serta jaringan kolaborasi interprofesi regional dapat menjadi solusi. Untuk menilai persepsi dan kesiapan mengenai praktik kolaborasi interprofesi dari perspektif mahasiswa, IYHPS telah melakukan studi terhadap 5590 mahasiswa bidang kesehatan yang dipilih secara random dari institusi pendidikan di 10 kota besar di Indonesia. IYHPS menemukan bahwa mahasiswa kesehatan masyarakat menunjukkan nilai persepsi dan kesiapan yang signifikan lebih rendah ($P < 0,05$).

Diharapkan profesional muda anggota IAKMI dapat secara aktif terlibat menjadi motor perubahan untuk mewujudkan Indonesia yang lebih sehat, terutama melalui paradigma promotif dan preventif. Upaya ini sejalan dengan rencana jangka panjang IYHPS yang membutuhkan keterlibatan aktif dari ahli

kesehatan masyarakat dalam implementasi program pengembangan praktik kolaborasi.

Kata kunci: Kolaborasi Interprofesi, Pendidikan Interprofesi,

SIMPOSIUM 4 : PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM MENGENDALIKAN GAYA HIDUP SEHAT ANAK OBESITAS

(*Family Empowerment in Controlling Life Style of Obese Children*)

Kadek Ayu Erika

Departemen Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin Makassar
Email: kadek20_uh@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Peran keluarga penting dalam mengendalikan gaya hidup anak obesitas, untuk itu salah satu strateginya adalah memberdayakan keluarga melalui upaya promosi dan pemeliharaan kesehatan bagi keluarga dengan aplikasi *Family Empowerment Modified Model (FEMM)*. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kemampuan keluarga dalam mengendalikan gaya hidup anak obesitas sebelum dan setelah intervensi dan perubahan IMT pada anak.

Metode: Rancangan yang digunakan adalah *Quasy Eksperimen* yaitu *pre-post test with control group design* pada 64 orangtua dan anak *overweight* atau obesitas di kelas 4,5, dan 6 yang dipilih secara *purposive* terdiri dari 31 kelompok perlakuan dan 33 kelompok kontrol di sekolah dasar Tamalanrea 1,2,3,4 dan 5 Makassar melalui FEMM dengan intervensi pendidikan kesehatan yakni buku panduan gaya hidup sehat anak dan kebiasaan perilaku hidup sehat selama 6 bulan menggunakan kuesioner kemampuan keluarga, WHO's *AnthroPlus software*, 2007 dan *Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C)*

Hasil: *Mann Whitney test* menunjukkan perbedaan kemampuan keluarga pada pre-post intervensi kelompok perlakuan dan kontrol dengan nilai $p < 0.05$ dan perubahan sebesar 1.93 sedangkan IMT anak terdapat perbedaan pre-post intervensi dengan nilai $p < 0.05$ dan penurunan IMT sebesar -1.49.

Diskusi: Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui FEMM terjadi peningkatan kemampuan keluarga dalam mengendalikan gaya hidup anak, terjadi perubahan positif kemampuan keluarga serta penurunan Indeks Massa Tubuh setelah intervensi. Perlunya sosialisasi dan aplikasi FEMM dalam upaya mencegah obesitas pada anak usia sekolah.

Kata kunci : Pemberdayaan keluarga, gaya hidup, anak, obesitas

SIMPOSIUM 5: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION
SIMPOSIUM 6 : PUBLIC HEALTH EDUCATION IN THE FUTURE
SIMPOSIUM 7 : KOTA SEHAT DAN BAHAGIA

TANTANGAN PENGEMBANGAN KOTA SEHAT SEBAGAI BAGIAN DARI SMART CITY DI INDONESIA

Charles Surjadi

FK Unika Atmajaya Jakarta Indonesia

Dengan kemajuan teknologi informasi, saat ini kota-kota di dunia termasuk Indonesia mengembangkan kota yang pintar (*Smart City*). *Smart city* adalah kota yang baik sekali mengelola secara digital enam karakteristik yaitu ekonomi, masyarakat, tatakelola, mobilitas, lingkungan dan kehidupan yang dibedakan 31 faktor, melalui proses digital, beberapa prinsip utama dari *smart city*. Berkaitan dengan itu seperti diketahui di kalangan kesehatan sudah lama dikembangkan kota yang sehat (*Healthy City*). Dikemukakan juga apakah kota bahagia termasuk dalam kriteria *Smart City*. Makalah ini membahas tantangan mengembangkan Kota Sehat menjadi bagian dari *Smart City* (kota pintar), dikemukakan contoh penerapan *smart city* sebagai *Healthy City* serta tantangan yang perlu dilakukan di Indonesia.

KEBUTUHAN PENGEMBANGAN INDIKATOR “GLOKAL” KOTA SEHAT DI INDONESIA

Sukri Palutturi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Email: sukripalutturi@unhas.ac.id

ABSTRAK

Setiap negara memiliki kompleksitas masalah kesehatan yang berbeda. Karena itu, WHO merekomendasikan pentingnya mempertimbangkan indikator lokal pengembangan *Healthy Cities* selain dari indikator global. Tujuan dari paper ini adalah memberikan gambaran mengenai kebutuhan pengembangan indikator lokal *Healthy Cities*. Metode penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Wawancara mendalam, FGD, dan telaah dokumen dikembangkan untuk melengkapi penyusunan indikator tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi 11 indikator kualitas *Healthy Cities* seperti yang telah ditetapkan oleh WHO. Dalam konteks nasional dan lokal pemerintah daerah perlu mengeksplor lebih jauh konsep tatanan atau setting sesuai konteks daerah yang lebih detail, lebih berkualitas sehingga terwujudnya *Healthy Cities* yang sesungguhnya. Rekomendasi disiapkan.

Kata Kunci: *Healthy Cities*, indikator global dan lokal

SIMPOSIUM 8: KESEHATAN MENTAL

REHABILITASI PENYALAH GUNA NARKOTIKA UNTUK PEMULIHAN MENTAL

Sudariato

Dalam ilmu kedokteran, istilah narkoba diartikan sebagai narkotik, zat psikotropik, dan zat adiktif lainnya atau disingkat dengan NAPZA. Narkoba berasal dari berbagai zat kimiawi alami, semi sintetis maupun sintetis yang memiliki reseptor pada jaringan syaraf otak.

Narkoba berpengaruh pada bagian otak yang bertanggung jawab atas kehidupan perasaan, yang disebut sistem limbik yaitu hipotalamus pusat kenikmatan pada otak adalah bagian dari sistem limbik. Narkoba menghasilkan perasaan 'high' dengan mengubah susunan biokimia molekul pada sel otak yang disebut neuro-transmitter.

Otak dilengkapi alat untuk menguatkan rasa nikmat dan menghindarkan rasa sakit atau tidak enak, guna membantu memenuhi kehidupan dasar manusia, seperti rasa lapar, haus, rasa hangat, dan tidur. Mekanisme ini merupakan mekanisme pertahanan diri. Jika lapar, otak menyampaikan pesan agar mencari makanan yang dibutuhkan. Kita berupaya mencari makanan itu dan menempatkannya di atas segala-galanya. Kita rela meninggalkan pekerjaan dan kegiatan lain, demi memperoleh makanan itu.

Ada narkoba yang memacu kerja otak, disebut stimulan, sehingga timbul rasa segar dan semangat, percaya diri meningkat, hubungan dengan orang lain menjadi akrab, akan tetapi menyebabkan tidak bisa tidur, gelisah, jantung berdebar lebih cepat dan tekanan darah meningkat. Jenis zat yang tergolong stimulan yaitu, ekstasi, shabu, kokain, dan nikotin yang terdapat dalam tembakau. Ada pula narkoba yang menyebabkan khayal, disebut halusinogenik yaitu LSD termasuk ganja.

Dalam sel otak terdapat bermacam-macam zat kimia yang disebut neurotransmitter. Zat kimia ini bekerja pada sambungan sel saraf yang satu dengan sel saraf lainnya (sinaps). Beberapa di antara neurotransmitter itu mirip dengan beberapa jenis narkoba. Semua zat psikoaktif (narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lain) dapat mengubah perilaku, perasaan dan pikiran seseorang melalui pengaruhnya terhadap salah satu atau beberapa neurotransmitter. Neurotransmitter yang paling berperan dalam terjadinya ketergantungan adalah dopamin.

Pada ketergantungan terjadi semacam pembelajaran sel-sel otak pada pusat kenikmatan. Jika mengkonsumsi narkoba, otak membaca tanggapan orang itu. Jika merasa nyaman, otak mengeluarkan neurotransmitter dopamin dan akan memberikan kesan menyenangkan. Jika memakai narkoba lagi, orang kembali merasa nikmat seolah-olah kebutuhan batinnya terpenuhi. Otak akan merekamnya sebagai sesuatu yang harus dicari sebagai prioritas sebab menyenangkan. Akibatnya, otak membuat program salah, seolah-olah orang itu memerlukannya sebagai kebutuhan pokok. Terjadi kecanduan atau

ketergantungan. Dalam keadaan ketergantungan, pecandu merasa sangat tidak nyaman dan kesakitan. Baginya, tidak ada lagi yang lebih penting daripada mendapatkan zat yang menyebabkan dia ketagihan itu. Untuk mendapatkan itu dia dapat melakukan apa pun, seperti mencuri, bahkan membunuh.

Permasalahannya yaitu tingginya perkiraan angka pengguna narkoba, yaitu berkisar 4 juta untuk Indonesia dan 130.000 untuk Sulawesi Selatan. Rata-rata 30-40 orang yang meninggal dunia di Indonesia karena narkoba.

Tujuan rehabilitasi yaitu untuk memulihkan penyalah guna narkoba serta menguatkan mental sehingga dapat kembali ke masyarakat menjadi manusia produktif.

Saran, sebaiknya IAKMI perlu memprakarsai untuk memasukkan konten rehabilitasi pada kurikulum Fakultas Kesehatan Masyarakat sehingga IAKMI berada di depan untuk mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat yang diakibatkan narkoba. Karena merehabilitasi pecandu narkoba adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, juga merupakan suatu bentuk perlindungan sosial yang mengintegrasikan pecandu narkoba ke dalam tertib sosial agar dia tidak lagi melakukan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan undang-undang setidaknya terdapat dua jenis rehabilitasi yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Kata kunci : narkoba, rehabilitasi, pulih.

PENGARUH PENCERAHAN QALBU PADANG LAMPE (PQPL) TERHADAP PERSEPSI STRES, STRATEGI KOPING DAN JUMLAH CD4 PENGIDAP HIV/AIDS

Fatmah Afrianty Gobel, Nasronuddin, Suhartono Taat Putra

Pencerahan Qalbu Padang Lampe untuk ODHA harapannya mengubah persepsi stres dari distress menjadi eustress akibat penyakitnya, dimana efek pernyataan diagnosis mengidap HIV menjadi “vonis mati” yang menjadi stressor utama, jika tidak diberikan intervensi yang tepat, akan berpengaruh terhadap kualitas hidup dan percepatan terjadinya infeksi oportunistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh pencerahan qalbu Padang Lampe terhadap perubahan dimensi spiritual, strategi koping, persepsi stres dan jumlah CD4 pengidap HIV/AIDS.

Desain penelitian quasi eksperimen non randomized pre test and post test kontrol group design, dan analisis PLS untuk mengetahui model konseptual hubungan antar variabel, dan General Linear Model (GLM).

PQPL berpengaruh pada dimensi spiritual ($T=2.433$), dimensi spiritual berpengaruh pada koping positif ($T=11.065$), dimensi spiritual tidak berpengaruh pada koping negatif, koping positif berpengaruh terhadap persepsi stres ($T=3.811$), koping negatif tidak berpengaruh terhadap persepsi stres dan persepsi stres tidak berpengaruh terhadap jumlah CD4. Pencerahan Qalbu Padang Lampe meningkatkan strategi koping positif pengidap HIV/AIDS yang terdiri dari problem

solving, kognitif restructuring, sosial support dan express emotions, meningkatkan dimensi spiritual, makna hidup, emosi positif, merasa dekat dengan Allah SWT dan kualitas kehidupan spiritual, kelompok perlakuan menjadi lebih religius dan dominan dalam kualitas kehidupan spiritual, merubah persepsi stres kelompok perlakuan dari distress (stres negatif) menjadi eustress (stres positif), belum merubah indikator biologis jumlah CD4 pengidap HIV/AIDS. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai prediksi durasi dan lama waktu perlakuan yang tepat sehingga pendekatan pencerahan qalbu efektif untuk meningkatkan indikator biologis CD4 ODHA.

Kata Kunci: PQPL, ODHA, Dimensi Spiritual, Persepsi Stres, CD4

NEUROSAINS, SPIRITUALITAS DAN KESEHATAN SPIRITUAL. IMPLIKASI DALAM KESEHATAN MASYARAKAT

Taufiq Pasiak

**Kepala Pusat Studi Otak dan Perilaku Sosial LPPM UNSRAT,
Kepala Bagian Anatomi- Histologi FK UNSRAT Manado,
Sekjen PP Masyarakat Neurosains Indonesia.**

**Anggota Luar Biasa Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia
Surabaya,**

Anggota Seksi Religi, Spiritualitas dan Psikiatri PDSKJI.

Spiritualitas merupakan salah satu dimensi penting dari diri manusia. Tanpa spiritualitas manusia akan jatuh sebagai makhluk biologis semata. Mirip mesin atau robot (Keonig, 2001). Sejumlah riset dalam bidang neurosains membuktikan bahwa dalam otak manusia terdapat sirkuit spiritual (neurospiritual circuit) yang mendukung pendapat bahwa manusia adalah makhluk spiritualitas atau homo religious (Newberg et.al., 1996, 2009; Beauregard, 2007). Cortex prefrontal (CPF) adalah salah satu bagian otak yang memainkan peranan penting dalam spiritualitas manusia (Newberg, 2009; Amien, 1995). Praktik-praktik spiritual dan religius juga terbukti memberikan kontribusi dalam proses penyembuhan (Koenig, 1994; Larson, 1997; Rosenthal, 2011; Siegel, 2011). Survei terhadap 1732562 pasien yang merepresentasikan 33 % dari semua rumah sakit di Amerika, menunjukkan adanya kepuasan pasien terhadap pelayanan dengan melibatkan spiritualitas (Koenig, 2004). Pengetahuan yang mendalam tentang neurosirkuit spiritualitas dalam otak dapat membantu penyembuhan maupun peningkatan kesehatan, terutama penyakit neuropsikiatri, atau dalam rangka meningkatkan kualitas hidup (Quality of life). Spiritualitas yang berbasis neurosains dapat menjadi salah satu landasan epistemologis membangun kesehatan spiritualitas sebagaimana diamankan dalam UU kesehatan RI nomor 36/2009. (Pasiak, 2002, 2009, 2011) dan UU Kesehatan Jiwa nomor 18/2014. Perlu dipikirkan implikasi praktis dan

operasional dari kesehatan spiritual sebagaimana diamanatkan UU tersebut. Implikasi yang tidak terpisah dengan kesehatan fisik, mental dan sosial.

Efek kesehatan dari spiritualitas terjadi melalui; 1) Coping Mechanism, 2) Behavioral factor of spirituality, dan 3) Social Support (Koenig, 2009). Ritual-ritual yang dilakukan dalam kaitan dengan penyembuhan sebenarnya masuk melalui jalur behavioral factor. Sejumlah kecil riset di Indonesia lebih fokus kepada aspek ritual terhadap kesehatan dan kurang mengelaborasi aspek-aspek lainnya yang lebih bermakna secara kesehatan (Pasiak, 2011). Dengan menelusuri sejumlah riset di bidang neurospiritual, telaah terhadap perilaku tokoh-tokoh besar dari pelbagai agama, dan teks-teks yang bersifat deduktif dari sejumlah kitab suci, maka spiritualitas sebenarnya terdiri dari 4 aspek: 1) makna hidup, yang diorientasikan pada sebuah kekuatan di atas manusia (adikodrati), 2) emosi positif, berkaitan dengan kemampuan seseorang merespon dan bereaksi terhadap pelbagai kejadian, 3) pengalaman spiritual, berkaitan dengan kedalaman penghayatan atas setiap tindakan ritual, dan 4) ritual, berkaitan dengan tatacara atau jalan seseorang mengalami pengalaman spiritual yang mengayakan yang membuatnya memiliki makna hidup dan emosi positif. Menerjemahkan spiritualitas dalam praktik kedokteran dapat membantu penyembuhan penyakit dan perbaikan kualitas hidup (Pasiak, 2011). Titik tekan kesehatan spiritual pada aspek kuratif, dan terlebih-lebih pada aspek preventif dan rehabilitatif akan berpengaruh besar pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Cortex Prefrontal, Emosi Positif, Makna Hidup, Ritual, Pengalaman Spiritual.

SIMPOSIUM 9: PROGRAM INTERVENSI PTM

STRATEGI PENCEGAHAN PENYAKIT TIDAK MENULAR

Ridwan Amiruddin

Dept. Epidemiologi FKM UNHAS
email: Ridwan.amiruddin@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit tidak menular (PTM) khususnya Penyakit Kardiovaskular telah menjadi epidemic abad ini dalam dunia medik; 50% populasi di negara maju meninggal karena kardiovaskular (Pál Kertai) dan secara global serangan jantung telah terjadi setiap 2 menit (British Heart Foundation). Sekira 50 juta kematian di dunia disebabkan oleh CVD (CHD kebanyakan). 39 jutaan kasus terjadi di negara-negara berkembang (50%; 25% kematian di negara Industri dan negara berkembang). PTM telah memberikan kontribusi signifikan terhadap morbiditas dan kematian pada populasi tengah umur; tahun kehidupan yang potensial hilang, penyebab umum kematian dini, tenaga kerja (biaya ekonomi), dan kehidupan keluarga.

Metode, yang digunakan adalah dengan melakukan literatur review terhadap berbagai jurnal mutakhir yang berhubungan dengan laju PTM atau NCD dengan pencarian utama pada situs supercourse public health, Proquest dengan focus penelusuran pada beban CVD, pengendalian, hambatan dan strategi pencegahannya.

Hasil penelusuran menunjukkan berbagai aspek yang terkait dengan pencegahan PTM berbasis kelompok risiko dan kelompok berbasis populasi. Hasil kajian epidemiologi menunjukkan lebih 300 faktor berhubungan dengan PTM; CHD, hypertension dan stroke. 75% dari CVD disebabkan oleh factor risiko konvensional. Ditemukan bahwa penyebab utama PTM merupakan mayor modifiable risk factors, non modifiable risk factor, others modifiable dan "Novel" risk factor.

Rekomendasi Untuk menunda percepatan transisi epidemiologi di Indonesia sangat diharapkan untuk memberikan perhatian serius terhadap faktor risiko pemicu yang dapat di modifikasi; khususnya gaya hidup dengan pelaksanaan upaya pencegahan pada berbagai level, dari primary prevention hingga tertiary prevention.

DETEKSI DINI STROKE MELALUI PENGEMBANGAN MODEL PREDIKTOR STROKE BERBASIS FAKTOR RISIKO

Muhammad Isman Jusuf

Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo/SMF Saraf RSUD
Prof.dr.Aloei Saboe Gorontalo
Email:isjuf@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Salah satu usaha prevensi stroke adalah dengan memprediksi seseorang beresiko terhadap stroke berdasarkan faktor risiko stroke.

Tujuan. Melakukan review sejumlah penelitian yang mengembangkan model prediktor stroke berbasis faktor risiko.

Metode. Pelacakan literatur penelitian melalui internet dan perpustakaan dengan kata kunci: *prediction model, stroke, risk factor*. Kriteria terpakai pada penulisan ini adalah (1) semua literatur tentang model prediktor stroke, (2) tahun publikasi 1990 sampai 2016

Hasil. Penelitian tentang model prediksi stroke telah dilakukan di beberapa negara diantaranya Penelitian Framingham (1991) pada orang kulit putih Amerika, Penelitian *EUROSTROKE* (2004) pada 10 senter penelitian di Eropa, Penelitian *ARIC* (2004) pada ras kulit hitam Amerika, Penelitian Chien *et al* (2010) pada populasi China dan Penelitian *INTERSTROKE* (2010) pada 22 negara di luar Indonesia. Penelitian model prediktor stroke di Indonesia pernah dilakukan oleh Martini (2010) dan Jusuf (2016). Variabel yang digunakan untuk menyusun model prediktor stroke adalah faktor risiko yang dapat diubah dan tidak dapat diubah yang mempunyai nilai PAR (*Population Atributable Risk*) yang tinggi terhadap kejadian stroke atau prevalensi faktor risiko tersebut di masyarakat cukup tinggi.

Kesimpulan. Model prediktor stroke perlu disosialisasikan kepada tenaga medis dan paramedis sebagai alat skrining untuk memprediksi stroke di masyarakat. Apabila setelah dilakukan skrining, didapatkan masyarakat masuk kategori risiko rendah dan sedang, maka perlu dilakukan upaya promotif. Bagi masyarakat yang masuk kategori risiko tinggi maka perlu dilakukan upaya preventif primer.

SIMPOSIUM 10: EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI

EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI TUBERCULOSIS DI INDONESIA

Muh. Nasrum Massi

Departemen Mikrobiologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanudin, Laboratorium TB Hasanuddin University Medical-Research Center (HUM-RC), dan Laboratorium Mikrobiologi Klinik, RSPTN Universitas Hasanudin, Makassar

ABSTRAK

Di Indonesia, penyakit Tuberculosis (TB) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena jumlah penderita yang masih terus meningkat dari data yang dikeluarkan oleh badan dunia WHO. Dalam *Annual Report on Global TB Control 2011* dinyatakan bahwa terdapat 22 negara dikategorikan sebagai *high burden countries* terhadap TB, termasuk Indonesia. Tahun 2010, Indonesia menempati peringkat ke-4 negara dengan insidensi TB tertinggi di dunia sebanyak 0,37 – 0,54 juta setelah India (2,0 – 2,5 juta), Cina (0,9 – 1,2 juta), Afrika Selatan (0,40 – 0,59 juta), namun laporan terakhir 2015 mengindikasikan Indonesia berada di peringkat ke-2 setelah India.

Pada tahun 2004, diperkirakan angka prevalensi kasus TB di Indonesia 130/100.000 penduduk, setiap tahun ada 539.000 kasus baru dan jumlah kematian sekitar 101.000 orang pertahun serta angka insidensi kasus TB BTA positif sekitar 110/100.000 penduduk. Namun pada tahun 2014 data di atas meningkat drastis menjadi 647/100.000 dengan jumlah perkiraan kasus mencapai 1.600.000. Penyakit ini merupakan penyebab kematian terbesar ke-3 setelah penyakit kardiovaskular dan penyakit saluran pernapasan serta merupakan nomor satu terbesar dalam kelompok penyakit infeksi di Indonesia.

Pada presentasi kami, akan dibahas lebih dalam tentang masalah apa saja yang berhubungan dengan penyakit TB di Indonesia, bagaimana strategi dan kegiatan yang dilakukan dalam penanggulangan penyakit TB di Indonesia.

Kata Kunci: Indonesia, Prevalensi TB, Masalah TB dan Strategi Penanggulangannya

**COMMUNITY HEALTH LITERACY DALAM UPAYA PENGENDALIAN
TUBERCULOSIS: STUDI KASUS DI SUMATERA BARAT**

Rizanda Machmud

Universitas Andalas

ABSTRAK

Formulasi masalah: Penyakit tuberculosis (TB) masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Posisi Indonesia menempati ranking kedua sebagai negara *high burden countries*. Sudah banyak yang dilakukan pemerintah dalam pemberantasan TB ini namun prevalensi TB di Indonesia masih tetap tinggi. Hal ini dikarenakan penyakit tuberculosis merupakan penyakit dengan fenomena gunung es. Yang terdeteksi hanya sedikit dibandingkan jumlah sebenarnya.

Penelusuran Literatur: Dari penelitian terdahulu menyebutkan, hal ini disebabkan oleh rendahnya perilaku masyarakat tentang TB. Dan hal ini berkaitan erat dengan permasalahan yang kompleks, yang salah satunya berkaitan dengan adanya dasar pengambilan keputusan. Dimana dasar pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perilaku masyarakat tentang TB lebih sering karena keputusan kelompok/komunitas bukan individu. Peran kontekstual ini jauh lebih berperan dalam membentuk perilaku masyarakat terhadap TB. Saat ini pendekatan intervensi program penanggulangan penyakit TB masih terfokus pada level individu, belum kepada level komunitas pendekatan dengan *community health literacy* yang memiliki daya ungkit yang lebih besar dalam upaya penanggulangan TB.

Evaluasi data: Penulisan ini melakukan kajian tentang beberapa riset operasional TB di Sumatera Barat yang melakukan intervensi program pengendalian TB menggunakan intervensi diluar level individu atau intervensi kontekstual yang menggunakan aspek *community health literacy* dan mengamati trend capaian outcome indicator program TB selama 4 tahun yaitu tahun 2012-2015.

Analisis dan interpretasi: Hasil pengkajian menunjukkan bahwa intervensi program TB yang menyertakan aspek *community health literacy* dan melakukan intervensi pada level kontekstual akan terlihat capaian trend outcome indicator TB yang meningkat. Petugas pengendalian TB memerlukan kemampuan menilai dan mengembangkan *community health literacy*.

EPIDEMI AIDS DALAM RANAH KESEHATAN REPRODUKSI

Arlin Adam

ABSTRAK

Penularan HIV dan AIDS secara transplacental dari Ibu ke Anak menjadi landasan ontis kajian ini dalam membaca kembali pendekatan-pendekatan kesehatan reproduksi manusia yang kurang relevan dengan spirit jaman. Isu kesehatan reproduksi manusia menuntut lahirnya paradigma baru sebagai antitesis terhadap paradigma mapan yang selama ini dijadikan pondasi dalam penyelesaian masalah.

Sejumlah fakta-fakta epidemi AIDS yang diuraikan menurut aspek populasi terdampak, kecepatan penularan, dan wilayah penyebaran digunakan untuk membingkai diskursus kesehatan reproduksi manusia. Pembingkai faktual ini, selanjutnya menjadi argumentasi ilmiah dalam mengembangkan nalar-nalar kesehatan reproduksi manusia yang dianggap memiliki basis epistemologis dalam menjelaskan fenomena reproduksi manusia.

Fakta epidemis AIDS dengan kasus terbanyak pada kelompok Ibu Rumah Tangga menguatkan tesis bahwa penularan HIV dijumpai oleh kelompok laki-laki. Determinasi penularan oleh laki-laki mengoreksi secara tajam diskursus kesehatan reproduksi yang dominan mengalir hanya seputar perempuan dengan fungsi reproduksinya. Perempuan tidak lebih hanya tampil sebagai individu yang pasif.

Dalam konteks kecepatan penularan, gambaran faktual mendeskripsikan laju penularan baru HIV yang sangat cepat dikalangan usia produktif dan fakta tentang lompatan cepat perpindahan stadium penyakit dari HIV asimtomatik menjadi AIDS, begitupun dari stadium AIDS yang berakhir dengan kematian segera. Aliran logis fakta ini bermuara pada kemungkinan terhentinya siklus reproduksi manusia, pada titik tertentu mengakibatkan *loss generation*. Eksternalitas penyebab yang menyertai kecepatan penularan mengindikasikan bahwa wacana kesehatan reproduksi yang terfokus pada wacana tubuh beserta organ-organnya, mengalami pembalikan dengan menempatkan wacana sosiologis-kultural sebagai pusat makna.

Penyebaran HIV dan AIDS yang meluas sampai pada wilayah pedesaan menuntut penalaran kritis untuk menelaah kembali konsep-konsep kesehatan reproduksi yang disajikan secara normatif dengan sifat universalitasnya. Perspektif lokalitas menjadi perlengkapan analisis yang baru dalam menghasilkan strategi-strategi intervensi menuju perubahan yang lebih nyata. Ini berarti metode intervensi tidak dapat dilepaskan dari kondisi praksis yang dialami oleh masyarakat.

Kata Kunci: AIDS, Epidemi, Reproduksi, Perempuan, Laki-Laki, Kultural, Sosiologis, Paradigma

SIMPOSIUM 11: JUNIOR PUBLIC HEALTH RESEARCHER COMPETITION
SIMPOSIUM 12: KESEHATAN LINGKUNGAN

KONTAMINAN LINGKUNGAN DENGAN PENYAKIT DEGENERATIF

Anwar Daud

Departemen Kesehatan Lingkungan FKM-UNHAS
e-mail : anwar.daud@unhas.ac.id

Penyakit Degeneratif adalah suatu kondisi penyakit yang muncul akibat proses kemunduran fungsi sel-sel tubuh yaitu dari keadaan normal menjadi lebih buruk dan berlangsung secara kronis. Menurut penelitian di WHO, jumlah penderita penyakit degeneratif di dunia telah mencapai lebih dari satu miliar orang dan akan bertambah setiap tahunnya dan diperkirakan sekitar 17 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya. Penyakit degeneratif disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah kontaminan lingkungan seperti pencemaran udara baik di luar maupun di dalam ruang, kontaminasi melalui air minum, radiasi elektromagnetik, radikal bebas, kontaminasi melalui makanan baik yang teroksidasi maupun tidak. Akhir-akhir ini banyak penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kontaminan lingkungan sebagai faktor risiko kejadian penyakit degeneratif seperti penyakit Jantung dan pembuluh darah, kanker, Hipertensi, Stroke, Penyakit Diabetes Melitus dan Penyakit Metabolik, Gangguan pernapasan seperti Asma Bronkial, Osteoarthritis, Gagal Ginjal Kronik. Upaya yang dilakukan untuk mencegah faktor risiko kejadian penyakit degeneratif melalui kontaminan lingkungan adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat dan penegakan regulasi lingkungan dan produk lainnya.

Kata Kunci : Kontaminan Lingkungan, Penyakit Degeneratif.

SIMPOSIUM 13: JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (BPJS)

MONITORING PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN TAHUN 2014-2015: MEMBURUKNYA PEMERATAAN

Laksono Trisnantoro,
Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Sejak Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dilaksanakan di Indonesia tahun 2014, sebagian rakyat Indonesia mendapatkan manfaat dari kebijakan. Akan tetapi ketersediaan dan pemerataan fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan, menjadi masalah penting yang dapat menghambat tercapainya tujuan JKN. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengamatan selama 3 tahun pelaksanaan JKN dengan perspektif pemerataan.

Metode: Penelitian ini dilakukan secara time-series dengan penggunaan data sekunder fasilitas kesehatan dari Kementerian Kesehatan dan sumber daya kesehatan, dan berbagai data pengeluaran BPJS di beberapa daerah .

Hasil: Pelaksanaan JKN masih terkendala oleh terbatasnya fasilitas kesehatan dan SDM Kesehatan. Akibatnya dana PBI (subsidi pemerintah) tidak terpakai seluruhnya (ada dana sisa) di berbagai daerah yang jauh. Layanan di era JKN lebih banyak dimanfaatkan oleh peserta non PBI yang relatif bukan masyarakat miskin. Salah satunya ditunjukkan oleh tingginya utilitas dan klaim peserta non PBI di fasilitas lanjutan. Dana tidak terpakai PBI ini dipergunakan oleh propinsi lain. Dalam situasi ini dana kompensasi yang telah diatur dengan Undang-Undang belum dijalankan. Keadaan ini menimbulkan ketidakadilan baru dan adanya subsidi salah sasaran.

Rekomendasi: Perlu ada kompartemenisasi di BPJS Kesehatan yang berbasis sumber pendapatan dan pengeluaran di antara kelompok peserta JKN. Dana PBI tidak boleh dipergunakan oleh peserta non-PBI mandiri. Kemenkes sebaiknya melakukan banyak investasi pengembangan fasilitas kesehatan dan SDM Kesehatan di NTT. Hal ini menyangkut pemerataan pelayanan kesehatan. Premi untuk kelompok non-PBI mandiri (PBPU) perlu dinaikkan dengan dasar perhitungan aktuarial. Sebaiknya dilakukan cost-sharing dan adanya batas atas pembayaran oleh BPJS untuk non-PBI-mandiri. Dana kompensasi yang ditetapkan oleh UU SJSN Pasal 23, Permenkes No. 71/2013 Pasal 30, Peraturan BPJS No.1/2014 Bab VI perlu segera dicarikan solusi pendanaannya agar segera bisa digunakan untuk membantu daerah sulit.

Keywords: *health social security, equity, policy monitoring.*

HAMBATAN MELAHIRKAN DI FASILITAS KESEHATAN DI DUA KABUPATEN DI INDONESIA: SEBUAH STUDI KUALITATIF

Sudirman Nasir

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Latar belakang : Masih banyak hambatan yang dialami ibu-ibu hamil di berbagai daerah di Indonesia untuk dapat melahirkan di fasilitas kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan tenaga kesehatan di lini terdepan dan berbagai kalangan masyarakat mengenai hambatan-hambatan yang dialami ibu-ibu hamil di dua kabupaten di Indonesia untuk dapat melahirkan di fasilitas kesehatan.

Metode : Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif, kami melakukan 110 wawancara semi terstruktur (SSI) dan 7 diskusi kelompok terfokus (FGD) di delapan desa di Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan 8 desa di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Informan meliputi bidan, kader-kader Posyandu, dukun, ibu-ibu yang pernah melahirkan, kalangan laki-laki/suami, kepala desa, dan pejabat-pejabat terkait kesehatan ibu di Dinas Kesehatan di kedua kabupaten tersebut.

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa perbedaan namun terdapat lebih banyak kesamaan hambatan-hambatan yang dialami oleh ibu-ibu hamil untuk dapat melahirkan di fasilitas kesehatan di kedua lokasi penelitian. Tradisi menggunakan layanan dukun, masih kuatnya kepercayaan-kepercayaan lokal, belum responsifnya layanan kesehatan terhadap kepercayaan lokal, jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, ketiadaan biaya transportasi dan juga biaya tidak langsung bagi anggota keluarga yang akan menemani ibu-ibu hamil untuk bersalin di fasilitas kesehatan merupakan hambatan-hambatan yang sering ditemui di kedua lokasi penelitian. Keberadaan dukun yang lebih dekat dengan ibu-ibu hamil dan peran penting dukun dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan tradisional terkait kehamilan dan persalinan membuat layanan dukun masih sering dipakai oleh ibu-ibu hamil.

Kesimpulan : Meningkatkan kerjasama bidan dan dukun serta kepekaan terhadap kebiasaan-kebiasaan lokal dan menggencarkan promosi kesehatan mengenai manfaat melahirkan di fasilitas kesehatan potensial meningkatkan angka persalinan di fasilitas kesehatan.

PERUBAHAN UU PEMERINTAHAN DAERAH DAN DAMPAKNYA PADA PELAYANAN KESEHATAN

Purnawan

(purnawan.junadi@gmail.com)

ABSTRAK

Berbeda dengan undang undang sebelumnya, UU 23 th 2014 tentang Pemerintahan daerah membawa nuansa pemerintahan yang lebih jelas. Kesehatan juga menjadi salah satu urusan yang di desentralisasikan dan sekaligus di prioritaskan. Sebagai bidang yang diutamakan, performans kinerja dipantau ketat.

Makalah ini membahas perubahan itu secara lebih rinci, khususnya dampak terhadap pelayanan kesehatan, terutama UKM (upaya kesehatan masyarakat). Dibahas juga kaitan UKM dan UKP (upaya kesehatan perorangan) melalui Perpres 72 th 2012 Sistem Kesehatan Nasional. Dalam kaitan UKM, dibahas juga peran SPM sebagai ukuran kinerja bidang kesehatan. Dibahas juga isu peran pusat, provinsi dan kabupaten dalam pelaksanaan UKM dan UKP yang mungkin masih menjadi masalah dalam 5 tahun mendatang.

SIMPOSIUM 14 : KEBIJAKAN PEMDA DALAM PENINGKATAN DERAJAT KESMAS

SIMPOSIUM 15: GLOBAL HEALTH IN NUTRITION

SUN MOVEMENT: BAGAIMANA MUNGKIN MENYELAMATKAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN TANPA DISERTAI PROGRAM GIZI PRA KONSEPSI?

Sri Sumarmi

Departement Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Airlangga

Email: msrisumarmi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Ada catatan dalam pelaksanaan gerakan global *Scaling Up Nutrition* (SUN) di Indonesia. Dalam implementasinya, program penyelamatan 1000 HPK yang menjadi ruh dari SUN movement, masih melewatkan satu periode kritis yaitu periode prakonsepsi belum menjadi bagian dari gerakan yang bertujuan mulia ini.

Tujuan: Memberikan penjelasan tentang pentingnya pemenuhan gizi pada periode prakonsepsi (*preconception nutrition*) dalam menunjang keberhasilan program atau gerakan penyelamatan 1000 HPK.

Metode: Berbagai *evidence* keuntungan dan kelebihan intervensi gizi yang diberikan sebelum hamil, terutama suplementasi zat gizi mikro pada masa prakonsepsi dan atau masa perikonsepsi dalam meningkatkan outcomes kehamilan. Berbagai *evidence* dari studi epidemiologi maupun penelitian selular dan biomolekular diperoleh melalui studi literatur maupun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berbagai *evidence* tersebut dapat menjelaskan peran penting zat gizi mikro selama periode prakonsepsi dalam meningkatkan kualitas outcomes kehamilan, termasuk berat bayi lahir, serta menurunkan risiko komplikasi kehamilan.

Hasil: Penelitian *prospective cohort* di beberapa negara membuktikan bahwa wanita hamil yang mengkonsumsi suplemen multivitamin sebelum hamil (prekonsepsi) mengalami penurunan risiko kelahiran prematur sebesar 50% (RR = 0,50) dibandingkan wanita yang tidak mengkonsumsi multivitamin. Konsumsi multivitamin pada masa prekonsepsi dapat menurunkan risiko pre-eklampsia sebesar 45% hingga 71% (OR = 0,029-0,55) dan menurunkan risiko *small for gestational age* (SGA) sebesar 36%. Penelitian randomized trial terbaru yang dilakukan di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur membuktikan bahwa suplementasi multi-mikro nutrient memberikan efek yang lebih baik terhadap respon imun maternal, serta hormon *human placental lactogen* (hPL) yang akhirnya meningkatkan berat plasenta dan berat bayi lahir, serta penurunan risiko aborsi dan prematuritas.

Kesimpulan: Berbagai bukti empiris meyakinkan plausibilitas pemberian suplementasi zat gizi mikro pada periode prakonsepsi lebih penting dibandingkan hanya diberikan pada masa kehamilan. Apabila intervensi diberikan pada saat kehamilan, maka periode kritis awal kehamilan (perikonsepsi) telah terlewatkan.

Kata kunci : *SUN Movement*, 1000 HPK, preconception nutrition

SIMPOSIUM 16 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

SIMPOSIUM 17 : WORKSHOP INTEGRASI DAN SINERGITAS PROGRAM KKBPK, KESEHATAN, DAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN DESA

SIMPOSIUM 18 : PANGAN DAN GIZI

SIMPOSIUM 19 : KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN

SIMPOSIUM 20 : DENORMALISASI INDUSTRI PRODUK TEMBAKAU

SIMPOSIUM 21 : KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA

PENGARUH PEMBERIAN MADU DAN EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP STRESS OKSIDATIF DAN BERAT BADAN LAHIR PADA IBU HAMIL PEROKOK PASIF

Anna Khuzaimah, Veni Hadju, Suryani As'ad, Nusratuddin Abdullah

Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar
Bagian Gizi, FKM Universitas Hasanuddin
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Latar Belakang: Madu dan ekstrak daun kelor diketahui memiliki aktivitas antioksidan poten sehingga dapat mencegah stress oksidatif dan kerusakan DNA, serta memperbaiki status hematologik termasuk pada ibu hamil yang terpapar asap rokok lingkungan.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian antioksidan alami (madu+ ekstrak daun kelor) terhadap stress oksidatif ibu hamil perokok pasif dan berat badan lahir.

Metode: Menggunakan rancangan *non-Randomized Group pre-post test* dengan sampel ibu hamil perokok pasif yang tinggal di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. 80 sampel ibu hamil trimester ketiga ikut dalam penelitian yang dipilih secara *purposive sampling*. Sampel dibagi menjadi dua kelompok perlakuan yaitu kelompok MK yang mengkonsumsi madu + ekstrak daun kelor dan kelompok K yang mengkonsumsi ekstrak daun kelor saja selama 90 hari. Sebelum dan sesudah intervensi kedua kelompok dilakukan pengukuran MDA, 8-OHdG, menggunakan ELISA. Setelah intervensi dilakukan pengukuran ET-1 umbilikal, berat plasenta dan berat lahir.

Hasil: Terjadi penurunan kadar MDA pada kelompok perlakuan madu+kelor (MK) (1.84 ± 20.03 nmol/ml, $p > 0.05$) sedangkan kelompok perlakuan kelor(K) mengalami peningkatan ($0,22 \pm 15.30$ nmol/ml, $p > 0.05$) dan terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok tersebut ($p < 0.05$). Kadar 8-OHdG pada kelompok perlakuan madu+kelor (MK) mengalami penurunan signifikan (6.09 ± 31.89 ng/ml, $p < 0.05$) sedangkan pada kelompok kelor (K) mengalami peningkatan signifikan (6.87 ± 29.41 ng/ml, $p < 0.05$) dan terdapat perbedaan bermakna antara kedua kelompok ($p < 0.05$). Tidak terdapat perbedaan bermakna kadar endothelin-1 pada kedua kelompok perlakuan ($p > 0.05$) dengan rerata pada masing-masing kelompok adalah 157.59 ± 160.67 pg/ml dan 148.38 ± 162.94 pg/ml) terdapat perbedaan bermakna berat badan lahir antara kedua kelompok perlakuan ($p < 0.05$) dengan rerata masing-masing kelompok 3235 ± 385.34 g (MK) dan 3025 ± 367.77 (K).

Kesimpulan: Pemberian madu dan ekstrak daun kelor pada ibu hamil perokok pasif dapat menurunkan stress oksidatif dan mencegah kerusakan DNA serta mencegah berat badan lahir rendah (BBLR).

TERAPI LEBAH SEBAGAI ‘COMPLIMENTRY ALTERNATIF MEDICINE’

A. Mappatoba Sila

Honey Bee Researcher, Hasanuddin University

Terapi lebah komplimenter adalah salah satu pelayanan kesehatan non konvensional yang diselenggarakan oleh pelaku yang memiliki sinergisitas keterampilan antara pendidikan medis formal dengan pengetahuan tentang manfaat produk lebah madu terhadap kesehatan. Terapi lebah komplimenter dikenal di Universitas Hasanuddin sejak tahun 1990 dan tetap terselenggara sampai pada hari ini di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin Tamalanrea Makassar.

Terapi lebah sangat diminati oleh masyarakat muslim bahkan beberapa medis muslim utamanya bagi yang sedang belajar di Fakultas Kedokteran, Farmasi, dan Kesehatan Masyarakat memilih meneliti produk lebah madu sebagai disertasi penutup strata S3 dan S2 mereka. Literature ilmiah tentang manfaat produk lebah terhadap kesehatan sangat mudah dikonsultasikan melalui internet.

Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin memiliki kurikulum lebah madu dengan kualifikasi pengajar seorang Professor dan tiga orang Doktor. Pakar lebah dengan pakar medis dan farmasi Universitas Hasanuddin telah bekerjasama melahirkan beberapa disertasi S3 dan S2 yang membahas produk lebah madu dan kesehatan yang sangat mendukung hadirnya program ‘Terapi Lebah Komplimenter. Sarana Prasarana Universitas Hasanuddin untuk melahirkan SDM Terapi Lebah Komplimenter sudah sangat memadai, yang diperlukan adalah kemauan dan strategi kebijakan yang sejalan dengan keinginan pemerintah.

Pakar lebah madu Universitas Hasanuddin dengan mempertimbangkan kondisi alam pulau Sulawesi, meyakini bahwa semua produk herbal medicine bahkan sangat berpeluang direproduksi melalui perut lebah sehingga muncul suatu produk syariah melalui program “Bee Farmacology Industry”. Yang sejalan ayat Tuhan yang mengatakan dari perut lebah terdapat obat penyembuh bagi manusia.

SIMPOSIUM 22 : WORKSHOP IMPLEMENTASI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

SIMPOSIUM 23 : WORKSHOP INTEGRASI KEPENDUDUKAN DAN KESEHATAN KELUARGA (UNFPA)

SIMPOSIUM 24 : HALAL SCIENCE

SIMPOSIUM 25 : KESELAMATAN KERJA

SERIOUS INJURIES AMONG YOUNG WORKERS: STUDENTS' PERSPECTIVES TOWARD OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY EDUCATION

Yahya Thamrin, Dino Pisaniello, Cally Guerin

*Occupational Health and Safety Department, Faculty of Public Health,
Hasanuddin University, Makassar, Indonesia*
School of Population Health, The University of Adelaide, Adelaide, Australia
School of Education, The University of Adelaide, Adelaide, Australia

ABSTRACT

Introduction:

Despite the possibility of significant under-reporting, young workers are overrepresented in injury statistics.

Aims:

We sought to identify time trends and the characteristics of those more likely to experience serious injuries. Moreover, young workers' perspectives toward OHS education were explored.

Methods:

Workers compensation data for young workers (15-24 yr) for South Australia for a ten years data set (2004-13) were investigated. Serious injury claims (>10 days absence) were compared with all claims. Associations between variables were investigated, and logistic regression was used to model the occurrence of serious claims. Furthermore, focus group discussions were conducted to explore students as part of young workers perspectives in terms of accidents and injuries prevention.

Results:

Despite a downward trend for all claims, there was an increase in serious injuries proportion. Young workers were more likely to experience serious injuries when they were: Non-Australian born, Odds Ratio = 1.20 (CI: 1.07-1.35); Non-English speaking background (NESB), OR= 1.38 (CI: 1.09-1.76); Older young workers (20-24 yr old), OR =1.38 (1.29-1.47); Female, OR =1.51 (1.41-1.61); Outdoor worker, OR= 1.87 (1.73-2.02). In terms of accidents and injuries prevention, most participants revealed their perspectives toward the role of the schools in providing occupational health and safety (OHS) education, the importance of occupational safety in general, the current practice of OHS education and the provision of schools-based OHS education.

Conclusions:

Young workers who were working outdoors, female, NESB and not Australian born are at greater risk of serious injury. Importantly, most of student young workers suggested that schools and universities should provide generic or basic OHS knowledge such as hazards and risks together with their rights and responsibilities in the workplaces.

Keywords: *Serious injuries, Young workers, OHS Education*

KECELAKAAN TRANSPORTASI SEBAGAI BAGIAN DARI KECELAKAAN KERJA

Tjipto Suwandi

Kecelakaan transportasi masih mendominasi sebagai penyebab kematian dan cedera masyarakat. Dengan meningkatnya status ekonomi maka daya beli masyarakat meningkat pula dan tuntutan kecepatan arus barang dan komoditi lain mengharuskan masyarakat menggunakan sarana transportasi yang cepat pula. Penyediaan sarana transportasi umum yang kurang memadai mengharuskan masyarakat menyediakan sendiri transportasi sesuai kemampuan. Penyebab langsung kecelakaan adalah adanya interaksi antara tindakan tidak aman (*unsafe act*) dengan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Penelitian membuktikan bahwa tindakan tidak aman merupakan penyebab kecelakaan yang dominan. Pendekatan *safety riding* merupakan salah satu upaya untuk menurunkan tindakan tidak aman yang diharapkan dapat menurunkan jumlah kecelakaan yang pada akhirnya menurunkan jumlah korban.

Manajemen transportasi yang handal didukung teknologi cerdas dapat menurunkan jumlah kecelakaan. Dukungan teknologi ini membantu menurunkan kondisi tidak aman di jalanan. Contoh kondisi tidak aman adalah jalan licin, belokan tajam dan menanjak, jalan rusak berlubang, kondisi kendaraan tidak laik jalan. Pengelolaan jalan bebas hambatan (jalan tol) seyogyanya terkoordinasi dengan jalan umum untuk mengatur beban di masing masing jalur.

Kecelakaan transportasi sebagian merupakan bagian dari kecelakaan kerja selama korban adalah pekerja yang sedang melaksanakan tugas dan melalui jalan yang biasa dilaluinya. Kasus kecelakaan kerja di jalan raya ini dilaporkan sesuai dengan Undang undang no 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja.

Kata kunci : lalulintas, *safety riding*, manajemen transportasi.

SIMPOSIUM 26: SISTEM INFORMASI KESEHATAN

TREND MHEALTH DALAM BIDANG MANAJEMEN DAN PELAYANAN KESEHATAN

Dian Sidik Arsyad

Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengembangan dan pemanfaatan mHealth tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, meningkatnya jumlah pengguna telepon genggam memberikan daya ungkit yang sangat besar terhadap adopsi teknologi tersebut. Teknologi mobile memiliki potensi untuk merevolusi bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sistem pelayanan kesehatan. Teknologi mobile wireless untuk kesehatan atau disebut sebagai "mHealth", telah terbukti dapat meningkatkan akses ke informasi kesehatan, pelayanan kesehatan, serta mempromosikan perilaku sehat untuk mencegah timbulnya penyakit baik akut maupun kronis. mHealth sendiri di artikan sebagai pemanfaatan teknologi mobile dan nirkabel (wireless) baik dalam hal fungsi dasar dari sebuah telepon genggam (handphone) sampai pada fitur terkini seperti Global Positioning System (GPS), teknologi 3G dan 4G, *bluetooth*, untuk mendukung pencapaian tujuan kesehatan.

Tujuan: Untuk mengetahui dan melihat sejauhmana trend pemanfaatan teknologi mobile mHealth dalam bidang kesehatan saat ini.

Metode: Penelusuran literatur baik dalam bentuk artikel penelitian maupun dalam bentuk lain melalui pencarian online (internet) dengan menggunakan kata kunci : *mHealth, mobile health, telemedicine, eHealth, trends*, yang dipublikasikan melalui online database Journal seperti Proquest & PubMed, dan melalui beberapa website organisasi kesehatan dunia seperti WHO, sejak tahun 2010-2016.

Hasil: Literatur mengenai mHealth telah banyak dipublikasikan sejak tahun 2010, Randomized Controlled Trial sebagai bentuk penelitian untuk intervensi untuk melihat efektifitas dan efisensi pemanfaatan teknologi mobile dalam bidang kesehatan diberbagai belahan dunia juga telah banyak di muat dalam bentuk artikel penelitian. Ditemukan bahwa ada beberapa bentuk umum yang paling populer dalam pemanfaatan mHealth ini seperti komunikasi, promosi, edukasi untuk perubahan perilaku sehat, pelaporan emergensi dan pelayanan dasar, tools untuk diagnostik dini, pengumpulan dan pelaporan data kesehatan, registrasi vital dan *tracking* kejadian, Rekam medis elektronik, manajemen sumberdaya kesehatan. Lebih dari 5.000 developer aplikasi mobile dan lebih dari 10.000 aplikasi yang berkenaan dengan kesehatan yang tersedia. Implementasi dari mHealth ini juga dilakukan diberbagai belahan dunia, dari hasil survey yang dilakukan oleh WHO melalui *Global Observatory of eHealth* diketahui bahwa 83% dari 112 anggota *World Health Organization* yang mengikuti survey

di tahun 2010 melaporkan telah mengadopsi lebih dari satu bentuk mHealth yang ada. Fungsi ataupun fitur yang dipakai dalam teknologi mobile untuk pemanfaatan mHealth ini diketahui sangat variatif, mulai dari fungsi dasar sebuah telepon genggam yakni telekomunikasi, juga ada yang memanfaatkan fitur internet, pesan teks, Global Positioning System, fungsi sensor, kamera foto dan video. Diketahui pula bahwa pemanfaatan mHealth ini juga bukan hanya melibatkan keaktifan penyedia layanan kesehatan saja, akan tetapi juga melibatkan keaktifan dan interaksi dari penerima layanan dalam hal ini masyarakat.

Kesimpulan Peluang dalam pemanfaatan mHealth sebagai bentuk potensial penguatan manajemen dan pelayanan kesehatan sangat besar mengingat penetrasi teknologi informasi dan komunikasi juga sangat pesat dimasyarakat. Penelitian-penelitian yang dilakukan juga memberikan hasil yang sangat positif meskipun banyak dari penelitian tersebut skala implementasinya masih sempit sehingga dibutuhkan penelitian yang sifatnya di perluas (*scale up*) baik dari sisi luas wilayah, target intervensi populasi maupun jenis pemanfaatan layanan.

SIMPOSIUM 27: URGENSI PENELITIAN IMPLEMENTASI PKMK UGM

SIMPOSIUM 28 : WORKSHOP HALAL SCIENCE

TOPIK KELUARGA SEHAT

(PO10101A)

FAKTOR – FAKTOR RISIKO HIPERTENSI PADA WANITA DEWASA DI KECAMATAN REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

Adisti A. Rumayar, Nancy S. H. Malonda

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi
(adisti.rumayar@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kejadian hipertensi di Provinsi Sulawesi Utara termasuk Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor risiko hipertensi (asupan natrium, asupan energi, obesitas, merokok, konsumsi alkohol, stres, dan riwayat keluarga) dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Penentuan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 150 responden. Variabel bebas yaitu asupan natrium, asupan energi, obesitas, merokok, konsumsi alkohol, stres, dan riwayat keluarga. Variabel terikat yaitu kejadian hipertensi. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, *FFQ*, *pita meter* dan tensimeter. Analisis data untuk mengetahui apakah faktor-faktor risiko hipertensi berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan faktor asupan energi, obesitas, dan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa yang terlihat secara berurutan untuk setiap faktor dari nilai $p < 0.00$; nilai $p < 0.00$; dan nilai $p < 0.3$. Sedangkan faktor asupan natrium, merokok, konsumsi alkohol, dan stres tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa yang ditunjukkan dengan nilai $p > 0.05$ untuk setiap faktor.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor asupan energi, obesitas dan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita dewasa di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Saran dari penelitian ini yaitu perlunya peningkatan aktivitas fisik dan sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat (kegiatan pemberdayaan perempuan).

Kata kunci : faktor-faktor risiko hipertensi, wanita dewasa, Kecamatan Remboken

(PO10101B)

**REVITALISASI PERAN TRADISIONAL PENDUDUK USIA LANJUT MENUJU
KELUARGA SEHAT DI DAERAH RAWAN BENCANA**

Pawennari Hijjang

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin,
(aweunhas@yahoo.com)

ABSTRAK

Tiga alasan penting perlunya mengkaji masalah penduduk usia lanjut. *Pertama*, dari perspektif demografi terjadi kecenderungan meningkatnya pertumbuhan penduduk usia lanjut sebagai akibat membaiknya kesejahteraan penduduk, termasuk makin meluasnya cakupan dan meningkatnya kualitas pelayanan kesehatan yang berimplikasi pada peningkatan usia harapan hidup. *Kedua*, dari perspektif sosio-psikologis penduduk usia lanjut merupakan golongan masyarakat yang banyak mengalami masalah gangguan emosional. *Ketiga*, dari perspektif budaya penduduk usia lanjut dikonstruksikan sebagai kelompok sosial yang berpengaruh sehingga tetap terintegrasi dalam kehidupan keluarga dan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis pengetahuan yang dikenal dengan *Knowledge Base System*. Komposisi pengetahuan dan peran-peran tradisional penduduk usia lanjut dilakukan dengan menginventarisasi informasi kemudian mendokumentasikannya dalam bentuk pernyataan-pernyataan (*unitary statement*). Proses inventarisasi data, proses artikulasi pengetahuan dan peran-peran tradisional penduduk usia lanjut dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi terfokus, pengamatan, dan penelusuran literatur. Hasil yang dicapai menunjukkan beberapa fenomena yang menarik yaitu, (1) penduduk usia lanjut dalam keluarga masih berpotensi untuk mewariskan pengetahuannya kepada generasinya, (2) masih ada peran-peran tradisional penduduk usia lanjut dalam keluarga yang secara konsisten tetap dilakukan, (3) masih ada nilai-nilai budaya yang mendukung pelibatan penduduk usia lanjut dalam mengatasi resiko-resiko *psikososiobudaya*.

Kata Kunci : *Rawan Bencana, Revitalisasi, Usia Lanjut, Peran-Peran Tradisional.*

(PO10101C)

**PENGARUH PERMAINAN MONOPOLI DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN,
SIKAP, DAN TINDAKAN POLA KONSUMSI BUAH DAN SAYUR
PADA SISWA SDN 021 SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

Anisa Marini, Ratih Wirapuspita, Iriyani K.

(manyunculas@yahoo.co.id, ata_atih@yahoo.com,
(iriyanikamaruddin@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Anak-anak pada umumnya tidak suka mengonsumsi buah dan sayur, tingkat konsumsi buah dan sayur pada anak masih rendah. Permainan adalah salah satu media perantara penyampaian informasi yang menyenangkan bagi anak salah satunya melalui permainan monopoli. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan mengenai pola konsumsi buah dan sayur melalui permainan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan anak dalam pola konsumsi buah dan sayur.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan monopoli dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa terhadap pola konsumsi buah dan sayur di SDN 021 Sungai Kunjang Samarinda

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuasyeksperiment dengan rancangan pretest-posttest dengan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan besar sampel masing-masing 32 siswa pada kelas kontrol dan 43 siswa pada kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dan data analisis menggunakan paired T-test, wilcoxon test, dan man whitney test dengan taraf signifikansi $< 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan (value=0.000), sikap (value=0.000) dan tindakan (value=0.000) siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi permainan monopoli yang menunjukkan pengaruh permainan monopoli terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pola konsumsi buah dan sayur pada siswa SDN 021 Sungai Kunjang Samarinda.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada pengaruh permainan monopoli terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan pola konsumsi buah dan sayur padasiswa SDN 021 Sungai Kunjang Samarinda. Disarankan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan para orang tua dan bimbingan dari petugas kesehatan mengenai pentingnya mengonsumsi buah dan sayur pada siswa dengan melakukan pembinaan serta kerjasama bersama UKS dan dokter cilik sekolah.

Kata Kunci : Monopoli, Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

(PO10101D)

SINDROM MENGGUNCANG SI KECIL

Supartiningsih, Dito Anurogo

Dokter *Internship* di RSUD Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia
Magister Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis FK UGM, Yogyakarta, Indonesia
(partyfk.unimus@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sindrom Mengguncang Si kecil (SMS) atau *Shaken Baby Syndrome* (SBS) belum begitu dikenal oleh mahasiswa, praktisi kesehatan, dan masyarakat di Indonesia, padahal berpotensi sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan: Peneliti menguraikan SMS secara komprehensif sebagai upaya sosialisasi, prevensi, antisipasi, sekaligus deteksi dini SMS.

Mtode: Peneliti melakukan penelusuran literatur (melalui PubMed, EMBASE, Cochrane, dsb) kemudian melakukan *critical appraisal* untuk memilih referensi yang terpercaya, akurat, relevan, dan diupayakan termutakhir.

Hasil: Review ilmiah ini membahas SMS secara komprehensif, meliputi: sinonim, sejarah, definisi, epidemiologi, etiologi, patofisiologi, potret klinis, patognomonis, diagnosis banding, pemeriksaan penunjang, penegakan diagnosis, penatalaksanaan, komorbiditas, pencegahan (*The Period of PURPLE Crying*, strategi sayang bayi/anak), deteksi dini, strategi diseminasi ke mahasiswa kesehatan, praktisi kesehatan serta sosialisasi ke masyarakat secara terpadu dan berkesinambungan.

Kesimpulan: Telah diuraikan SMS secara komprehensif berdasarkan bibliografi yang terpercaya, akurat, relevan. Ke depannya, diperlukan upaya sinergi dan kolaborasi lintas-sektoral dan multidisipliner untuk menangani SMS.

Kata Kunci : sindrom mengguncang si kecil (SMS), *shaken baby syndrome*, *The Period of PURPLE Crying*, strategi sayang bayi/anak

(PO10101E)

**ANALISIS HUBUNGAN STATUS GIZI DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEBUGARAN
PADA MAHASISWA TINGKAT 1 (SATU) PRODI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA TAHUN 2015**

Rusman Efendi, Mustakim

Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
(rusman.efendi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang. Kebugaran sangatlah penting bagi kesehatan remaja, salah satunya kesehatan jantung. Apabila seorang remaja menjaga kebugarannya maka sistem kardiovaskular akan berfungsi maksimal dan tetap terpelihara. Kebugaran yang kurang akan mencerminkan kekurangan pula dalam kemampuan bekerja, baik lama maupun daya tahannya untuk bekerja ataupun prestasi kerjanya.

Tujuan. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebugaran pada mahasiswa tingkat 1 (satu) program studi FKK Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Metode. Penelitian ini akan menggunakan desain studi *cross sectional* dengan kebugaran sebagai variabel dependen dan variabel independen yaitu status gizi dan aktivitas fisik. Penelitian dilakukan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta pada Bulan Oktober tahun 2015 sampai Februari tahun 2016. Sampel sebanyak 57 orang dan data diambil dengan menggunakan kuesioner (*backe questionnaire*) untuk aktivitas fisik dan microtoise serta timbangan injak untuk status gizi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan kai kuadrat.

Hasil. Hasil penelitian dengan uji *chi* kuadrat menunjukkan bahwa data yang ada tidak dapat menampilkan hubungan bermakna antara status IMT dengan status kebugaran dengan nilai $p = 0.726$. hasil uji *chi* kuadrat antara indeks aktivitas waktu luang dengan status kebugaran berdasarkan standar nilai hasil tes kebugaran menunjukkan bahwa data yang ada tidak dapat menampilkan hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.662$. Sedangkan hasil uji *chi* kuadrat antara indeks aktivitas olah raga dengan kebugaran berdasarkan standar nilai hasil tes kebugaran menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0.847$.

Kesimpulan. Status gizi dan aktivitas fisik tidak memiliki hubngan bermakna dengan kebugaran. Penelitian sejenis sangat diharapkan dapat dilakukan pada responden dengan jumlah yang lebih banyak sehingga dapat ditemui kebermaknaan.

Kata Kunci : Status gizi, aktivitas fisik, kebugaran

(PO10101F)

**HUBUNGAN ASUPAN VITAMIN B6 DENGAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANJUT
USIA DI SAMARINDA TAHUN 2015**

Atik Kridawati, Dhito Dwi Pramardika, Herman Sudiman
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana
Universitas Respati Indonesia
Pusat Kesehatan Masyarakat Bengkuring Kota Samarinda
Universitas Widyagama Mahakam Samarinda
(atikfahmi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan fungsi kognitif pada lanjut usia bukan penyakit tetapi dapat dianggap sebagai keadaan praklinis Penyakit Alzheimer (PA), salah satu jenis demensia yang paling banyak terjadi pada lanjut usia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsumsi vitamin B6 dengan fungsi kognitif.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 199 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan data vitamin B6 diukur dengan *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire*. Fungsi kognitif diukur menggunakan kuesioner *Mini Mental Status Examination* (MMSE). Analisis statistik yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil: Lansia dengan dugaan gangguan fungsi kognitif ringan (*Mild Cognitive Impairment* -MCI) sebesar 47,7%. Lansia dengan asupan vitamin B6 kurang dari AKG ada 59%. Asupan vitamin B6 berhubungan dengan fungsi kognitif pada lanjut usia ($p=0,005$; $OR=2,276$; $CI=95\%$). Lansia dengan asupan vitamin B6 kurang berisiko 2,276 kali untuk mengalami gangguan kognitif ringan dibandingkan dengan lansia yang cukup asupan vitamin B6.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa asupan vitamin B6 berhubungan dengan fungsi kognitif lanjut usia di Samarinda. Disarankan untuk meningkatkan penyuluhan kepada lanjut usia dan keluarganya untuk mengonsumsi sumber makanan vitamin B6.

Kata Kunci : Fungsi kognitif, lanjut usia, vitamin B6

(PO10101G)

**DUKUNGAN KELUARGA DAN INFORMASI KESEHATAN DENGAN PELAKSANAAN
DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG (DDTK) PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TANJUNG PINANG KOTA JAMBI TAHUN 2015**

Ummu Kalsum, BS Titi Haerana, Murni Erika

STIKES Andini Persada Mamuju, STIKES Yapika Makassar, STIKES Harapan Ibu
Jambi

(ummu_kalsum21@yahoo.com)

Latar Belakang: Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang balita menunjukkan bahwa Puskesmas yang memiliki cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita paling rendah adalah Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi yaitu sebesar 27,72%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan informasi kesehatan dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) pada balita.

Metode: Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang dengan jumlah sampel sebanyak 93 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simplerandom sampling*. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa 54,8% responden memiliki perilaku kurang baik dalam pelaksanaan DDTK, 54,8% responden memiliki dukungan keluarga kurang baik dan 62,4% responden menyatakan informasi kesehatan kurang baik. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga (0,000) dan informasi kesehatan (0,004) dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi Tahun 2015. Variabel yang paling berhubungan dengan pelaksanaan DDTK adalah dukungan keluarga.

Kesimpulan. Disimpulkan bahwa dukungan keluarga dan informasi kesehatan memiliki hubungan dengan pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) pada balita. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya dalam komunikasi antar manusia, pemberian konseling untuk mereduksi masalah DDTK pada balita di wilayah ini.

Kata Kunci : DDTK, Dukungan Keluarga, Informasi Kesehatan

TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI–1

(PO10202A)

FREKUENSI PULPITIS REVERSIBEL DAN PULPITIS REVERSIBEL PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN PANGKEP

Andi Sumidarti, Astuti
(a_sumidarti@yahoo.com)

Lata Belakang: Kehamilan merupakan suatu proses alamiah yang melibatkan perubahan secara anatomi, fisiologi, dan hormonal. Efek perubahan hormonal mempengaruhi hampir semua sistem organ pada tubuh termasuk rongga mulut. Selama kehamilan ibu hamil sering mengeluhkan sakit gigi. Sakit gigi atau pulpitis (reversibel dan ireversibel) dapat mengganggu kesehatan ibu hamil.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi pulpitis reversibel dan pulpitis ireversibel pada ibu hamil di Kabupaten Pangkep.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif yaitu dengan mengamati sampel tanpa memberikan perlakuan, dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 – September 2015 dengan metode total sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner dan hasil pemeriksaan klinis.

Hasil : Hasil penelitian yang didapatkan kemudian diolah menggunakan SPSS versi 22 for windows. Adapun hasil dari penelitian ini dari 57 pasien ibu hamil di Kabupaten Pangkep terdapat 68 gigi yang mengalami pulpitis, 47 gigi yang mengalami pulpitis reversibel dan 21 gigi yang mengalami pulpitis ireversibel. Gigi yang paling banyak mengalami pulpitis reversibel dan pulpitis ireversibel yaitu gigi 36 dan 46. Ibu hamil yang paling banyak mengalami pulpitis reversibel dan pulpitis ireversibel yaitu ibu hamil pada usia kehamilan trimester III.

Kesimpulan : Frekuensi pulpitis reversibel pada ibu hamil di Kabupaten Pangkep adalah 69,1 % dan pulpitis ireversibel adalah 30,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa masih dapat dilakukan perawatan pada gigi ibu hamil.

Kata Kunci : Frekuensi, pulpitis reversibel, pulpitis ireversibel, ibu hamil

(PO10202B)

**POSISI DAN PELUANG KB INDONESIA UNTUK TARGET RPJMN 2015-2019 DAN
FP 2020: AKANKAH TERCAPAI?**

Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo

Pusat Kesehatan Reproduksi FK UGM,
Departemen Epidemiologi, Biostatistik dan Kesehatan Populasi FK UGM
(aang.pinandari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Indonesia bergabung dengan komitmen global Keluarga Berencana (KB) pada "London Summit" 11 Juli 2012 yang kesepakatannya dikenal sebagai FP2020. FP2020 bertujuan mengurangi TFR dengan meningkatkan jumlah pengguna kontrasepsi di dunia. Kebijakan nasional Indonesia terkait ini yaitu menginvestasikan uang untuk program KB, termasuk realokasi sumber daya pada provinsi padat penduduk, kabupaten dengan TFR tinggi dan terletak di pedesaan serta pulau kecil. Empat tahun paska komitmen tersebut bagaimana posisi dan peluang Indonesia untuk mencapai target di tahun 2020?

Tujuan: Mengestimasi angka, tren dan peluang Indonesia untuk mencapai target RPJMN bidang KB dan FP2020.

Metode : Penelitian deskriptif menggunakan data sekunder survei nasional di Indonesia yaitu SDKI, SUPAS, SUSENAS dan PMA2020. Tujuh Belas indikator FP2020 diestimasi menggunakan perangkat lunak yang dikembangkan oleh Track20. Data disajikan dalam bentuk diagram garis, batang, *pie*, dan tabel untuk melihat tren dan peluang Indonesia mencapai target 2020.

Hasil : Menggunakan data tahun 2012 sebagai baseline, CPR harus tumbuh 0.5 per tahun untuk mencapai target RPJMN di tahun 2019. Namun ternyata pertumbuhannya selama ini hanya 0.3. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut Indonesia harus meningkatkan CPR sebesar 1 poin setiap tahunnya. Berdasarkan tiga survei di tahun 2015 (PMA, SUSENAS, SUPAS), CPR Indonesia diperkirakan berada pada angka 61.1% di tahun 2020. Angka tersebut 5 poin lebih rendah daripada target RPJMN ditahun yang sama yaitu 66.3%. Diskrepansi ini menunjukkan Indonesia tidak akan mencapai target RPJMN 2015-2019. Di tahun 2015 proporsi *unmetneed* KB masih tinggi (18.6%) dan pola penggunaan metode kontrasepsi masih ke arah metode jangka pendek. Dari aspek pembiayaan, alokasi dana pemerintah untuk program KB meningkat setiap tahunnya, namun sumber pembiayaan KB dari sudut pandang pengguna kontrasepsi masih didominasi *out of pocket*.

Kesimpulan : data survei terbaru 2015, tren CPR akan berada 5 poin lebih rendah dari target RPJMN. Pemerintah perlu menyusun kebijakan strategis bidang

Kata Kunci : KB, RPJMN

(PO10202C)

PENGARUH PAPARAN ASAP ROKOK DAN ANC TERHADAP KETUBAN PECAH DINI PADA IBU ANEMIA DAN RISIKONYA TERHADAP BBLR DI RSU ANUTAPURA PALU

Adhar Arifuddin, A.Fahira Nur

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas tadulako
Program Studi Kebidanan STIKES Widya Nusantara Palu
(adhararifuddin@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : BBLR sebagai dampak dari kondisi ibu hamil yang tidak sehat merupakan potensi dan tantangan dalam penurunan kematian ibu dan anak.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh paparan asap rokok terhadap ketuban pecah dini serta dampaknya terhadap BBLR.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan rancangan studi kasus kelola. Subjek kasus adalah ibu anemia dengan ketuban pecah dini yang melahirkan BBLR, dan kelompok kontrol adalah ibu anemia yang melahirkan bayi normal. Sampel kasus dan kontrol masing-masing 68 sampel dengan *matching umur*. Sampel dipilih secara purposif dengan kriteria ibu bersalin dengan anemia. Data dianalisis dengan uji *chi square* dan *odds ratio* pada batas kemaknaan (alfa5%).

Hasil : Penelitian menunjukkan bahwa paparan asap rokok dan ANC mempengaruhi ketuban pecah dini pada ibu anemia ($p < 0,05$). Ketuban pecah dini merupakan prediktor terhadap BBLR dengan OR 4,218 dan 95% CI = 2,042 – 8,713.

Kesimpulan : Paparan asap rokok dan ANC berpengaruh terhadap ketuban pecah dini pada ibu anemia. Ketuban pecah dini merupakan prediktor terhadap BBLR. Paparan asap rokok dan ANC harus menjadi perhatian khusus dalam mencegah komplikasi persalinan yang berdampak pada BBLR terutama pada ibu hamil dengan anemia.

Kata Kunci : Merokok, ANC, KPD,BBLR

(PO10202D)

**ANALISA TREND DAN FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KANKER
SERVIKS DI RSUP DR WAHIDIN SUDIROHUSODO**

Masriadi

Yayasan Gaya Celebes Makassar
(adi_fibonacci@yahoo.co.id)

Latar Belakang : Kanker serviks menjadi pembunuh perempuan nomor satu di Indonesia. Bahkan, bagi mereka yang dapat bertahan hidup, penyakit ini tetap meninggalkan kesedihan dan kepedihan mendalam pada kehidupan mereka. Setiap hari di Indonesia ada 40 orang wanita terdiagnosa dan 20 wanita meninggal karena kanker serviks.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks dan forecast-nya (analisa time series).

Metode : Studi cross sectional dilakukan untuk mengetahui faktor kejadian kanker serviks, dan untuk mengetahui trend perkembangan dari kanker serviks dilakukan Applied Research dengan menggunakan data rekam medik tahun 2010. Systematic sampling dilakukan terhadap 135 pasien yang berobat di bagian Obgyn RSWS menjadi sampel pada penelitian ini. Uji regresi logistik dan double exponential smoothing diterapkan pada pengolahan data studi ini.

Hasil : Dari 135 sampel terdapat 40% penderita kanker serviks. Terdapat 5 faktor yang dominan berpengaruh yaitu usia, seks dini, kontrasepsi, infeksi kelamin, dan kebersihan genitalia. Kelima faktor tersebut memiliki pengaruh sebesar 94,1% terhadap kejadian kanker serviks. Sedangkan hasil forecasting menunjukkan bahwa akan ada peningkatan jumlah penderita di tahun berikutnya. Dari 192 pasien rawat inap di tahun 2010 diprediksikan menjadi 327 pasien di tahun 2011, sedangkan pada unit rawat jalan dari 109 penderita tahun 2010 diprediksikan menjadi 131 penderita di tahun 2011.

Kesimpulan : Usia, seks dini, kontrasepsi, infeksi kelamin, dan kebersihan genitalia merupakan faktor risiko kejadian kanker serviks yang dapat menyebabkan peningkatan jumlah penderita kanker serviks di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Forecasting, Serviks

(PO10202E)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PAMPANG KOTA MAKASSAR**

Riadin Maharja, Jumriani Ansar, Indra Dwinata

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(riadninmaharja@gmail.com, jumriani.ansar@gmail.com,
dwinata_indra@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Hasil Riskesdas tahun 2013 yang dilakukan pada 33 provinsi di Indonesia dan 497 kota atau kabupaten menunjukkan proporsi anemia ibu hamil yang hampir sama antara kawasan perkotaan 36,4% dan pedesaan 37,8%.

Tujuan : Penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Metode : Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan di wilayah kerja Puskesmas Pampang merupakan wilayah kerja puskesmas yang memiliki prevalensi anemia ibu hamil tertinggi di Kota Makassar tahun 2015. Desain Penelitian yang digunakan adalah *observational analitik* dengan pendekatan studi kasus kontrol. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel 200 orang. Ibu hamil anemia (kasus) 100 orang dan ibu hamil tidak anemia (kontrol) 100 orang.

Hasil: Penelitian menunjukkan variabel yang menjadi faktor risiko kejadian anemia ibu hamil adalah paritas (OR=2,793; 95%; CI=1,573-4,9620), jarak kehamilan (OR=4,096; 95%; CI=2,251-7,453), kepatuhan mengonsumsi tablet Fe (OR=6,000; 95%; CI=3,356-11,055), *antenatal care* (OR=1,515; 95%; CI=0,248-9,270), dan infeksi kehamilan (OR=3,535; 95%; CI=1,835-6,811).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa variabel paritas, jarak kehamilan, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, *antenatal care* dan infeksi kehamilan merupakan faktor risiko kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar. Ibu hamil perlu mengatur jumlah paritas dan jarak kehamilan serta rutin minum tablet Fe dan memeriksakan kehamilannya di pelayanan kesehatan.

Kata Kunci : Anemia, ibu hamil

(PO10202F)

PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP KEPUTUSAN IBU DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI PUSKESMAS KASSI-KASSI MAKASSAR

Arisna Kadir

STIKES Nani Hasanuddin Makassar
(arisna.kadir@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut WHO (*World Health Organisation*) *expert comitte* 1970: Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar.

Metode : Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dan dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2016. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang menggunakan Alat kontrasepsi di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling* dan jumlah sampelnya 87 akseptor.

Hasil : Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik berjumlah 64 responden, dimana terdapat 17,2% yang menggunakan implant, 21,8% yang menggunakan IUD, 21,8% yang menggunakan suntik, dan 26,6% yang menggunakan pil. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 23 responden, dimana terdapat 21,7% yang menggunakan implant, tidak ada responden yang menggunakan IUD, 34,8% yang menggunakan suntik, dan 43,5% yang menggunakan pil diperoleh nilai T hitung (1,358) dengan nilai $p=0,178$.

Kesimpulan : Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh pengetahuan terhadap keputusan ibu dalam memilih alat kontrasepsi di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. Diharapkan bagi akseptor untuk membangun komunikasi positif dengan bidan atau tenaga kesehatan yang lain untuk memperoleh informasi yang lengkap tentang manfaat dan kerugian kontrasepsi.

Kata kunci : Pengetahuan, Keputusan Memilih Kontrasepsi

(PO10202G)

**KONSELING KESEHATAN REPRODUKSI DI RSUD SIWA UNTUK MENURUNKAN
ANGKA KEMATIAN IBU DAN BAYI**

ARMIN AR
RSUD Siwa
(armin61gi@gmail.com)

Latarbelakang: Masih tingginya angka kematian ibu dan bayi serta budaya malu (siri) untuk bertanya tentang keadaan kesehatan di kalangan masyarakat.

Tujuan: Untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Metode : RSUD Siwa membuka ruang khusus konseling kesehatan reproduksi, kelas untuk ibu hamil serta bekerja sama dengan sekolah SMP/MTs, SMA/MA dan pesantren untuk melakukan penyuluhan tentang pengenalan organ reproduksi remaja. Ruangan khusus konseling diperuntukkan untuk ibu hamil, pasangan usia subur, dan remaja yang ingin mengetahui kondisi organ reproduksinya maupun psikologis masa remaja.

Hasil: Hasil yang didapatkan setelah melakukan kegiatan tersebut yaitu jumlah ibu hamil yang melakukan konseling sebanyak 92 orang, pasangan usia subur yang datang untuk berkonsultasi tentang kesehatan reproduksi maupun alat kontrasepsi yang digunakan berjumlah 114 dan remaja yang konsul untuk mengetahui kesehatan reproduksinya berjumlah 263 orang termasuk jumlah siswa yang telah diberikan penyuluhan di sekolah-sekolah. Kelas ibu hamil yang dilaksanakan di RSUD Siwa diikuti oleh 200 ibu hamil yang berpartisipasi.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa dengan melakukan konseling atau penyuluhan kepada ibu hamil, PUS dan para siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menekan angka kematian ibu dan bayi.

Kata Kunci : Konseling, reproduksi, angka kematian ibu, angka kematian anak

TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI– 2

(PO10302A)

PARTISIPASI KERJA PADA LANSIA (LANJUT USIA) DI KECAMATAN MEDANJOHOR KOTA MEDAN

Asfriyati, Indra Chahaya S

Departemen Kependudukandan Biostatistik FKM-USU

Departemen KesehatanLingkungan FKM–USU

(asfriyati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingkat pengangguran lanjut usia relatif tinggi di daerah perkotaan, yaitu 2,2%, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi kerja lansia masih sangat kurang.

Tujuan: Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang karakteristi klansia, partisipasi kerja, dan persepsi lansia tentang lansia bekerja.

Metode: Penelitian dilakukan di Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Populasi adalah seluruh penduduk lanjut usia (berusia ≥ 60 tahun) di lokasi penelitian. Pengumpulan data yaitu primer dengan teknik wawancara dan sekunder yaitu data-data pada lokasi penelitian. Analisis data secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil: Karakteristik lansia berumur terbanyak ≥ 65 tahun, dans ebagian besar adalah perempuan 79,3%. Pendidikan lansia termasuk mayoritas rendah (SD dan SMP) sebanyak 96,5%. Lansia sebanyak 86,2 % tidak mempunyai ketrampilan. Berdasarkan status kesehatan lansia yang mengalami gangguan fungsi anggota bawah sebanyak 69.0% dan yang mengalami penyakit generatif terbanyak yaitu Hipertensi sebanyak 44.8%. Partisipasi kerja penduduk lansia hanya 34,5%, sedangkan 65,5% tidak berpartisipasi kerja. Lansia yang tidak bekerja mendapatkan sumber pendapatan terbanyak dari anak 57,9%. Lansia yang bekerja terdiri atas 60% yang lama kerja ≥ 8 jam. Lansia yang berpenghasilan yang tidak sesuai dengan UMR sebanyak 75.9%. Persepsi lansia bekerja ada yang menyatakan bahwa jika lansia bekerja sudah tidak sesuai lagi sebaiknya di rumah saja dan kalau pun lansia bekerja biasanya disebabkan karena adanya tanggungan, sedangkan lainnya mempunyai pandangan jika masih bekerja maka pekerjaan tidak dipaksakan dan sesuai dengan kemampuan lansia.

Kesimpulan: Partisipasi kerja pada lansia sangat sedikit dimana wanita lebih banyak yang melakukan pekerjaan dibandingkan dengan lansia laki-laki dengan alasan ekonomi. Dinas tenaga kerja perlu memberikan kesempatan kerja dan memberikan ketrampilan kepada penduduk lansia yang masih bisa melakukan partisipasi kerja.

Kata Kunci : Partisipasi kerja, lansia

(PO10302B)

**PENGARUH BUDAYA TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA DI KELURAHAN BUKIT
INDAH KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE**

Ayu Dwi Putri Rusman

Universitas Muhammadiyah Parepare
(ayudwiputri88@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Kebiasaan pernikahan usia dini di keluarga dan lingkungan sekitar membuat seseorang juga mudah memutuskan untuk menikah.

Tujuan. Penelitian ini ingin melihat angka usia kawin pertama dan mengetahui pengaruh budaya terhadap usia kawin pertama di Kelurahan Bukit Indah Kecamatan Soreang Kota Parepare.

Metode: Kelurahan Bukit Indah dipilih dalam penelitian ini karena banyaknya pasangan usia subur dan tingginya jumlah usia perempuan kawin pertama <19 tahun yaitu 597 orang. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Peneliti mengidentifikasi melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 90 responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 orang responden sebanyak 48 orang yang usia kawin pertamanya pada usia 15-19 tahun, 41 orang usia kawin pertamanya 20-34 tahun dan 1 orang yang usia kawin pertamanya \geq 35 tahun. Selain itu dari 90 orang responden sebanyak 54 orang yang keluarga atau lingkungan memiliki kebiasaan menikah pada usia muda, selebihnya tidak ada sebanyak 26 orang dan tidak tahu sebanyak 10 orang. Hasil bivariabel menunjukkan bahwa pengaruh budaya terhadap usia kawin pertama adalah sebesar 44,2%.

Kesimpulan: Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan budaya masyarakat dengan meninggalkan kebiasaan menikah usia dini, maka akan meningkatkan pengaruh sebesar 44,2% terhadap usia kawin pertama. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam meningkatkan usia kawin pertama perempuan di wilayah ini.

Kata kunci : Budaya, Usia Kawin Pertama

(PO10302C)

**PEKERJA MIGRAN PERKEBUNAN DAN PRILAKU SEKS BERESIKO DI PERKEBUNAN
PTP II DI KABUPATEN DELI SERGAI**

Sri Rahayu Sanusi, Ria Masniari L

Departemen Kependudukan dan Biostatistik FKM USU
(ayusans@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan kasus HIV/AIDS meningkat dengan cepat dalam setiap 25 menit di Indonesia terdapat satu orang baru terinfeksi satu dari setiap lima orang yang terinfeksi HIV berusia dibawah 25 tahun dan pekerja migrant perkebunan salah satu kelompok yang memiliki resiko tinggi untuk terinfeksi.

Metode: Dengan pendekatan kualitatif dan sebanyak 36 orang pekerja migrant perkebunan tetap dan tidak tetap yang mejadi informan penelitian ini. Pengumpulan data primer dilakukan secara *indepth interview* dan *focus group Discussion*.

Tujuan: Penelitian ini untuk menganalisis pola prilaku seks beresiko di kalangan buruh perkebunan di Kabupaten Deli Serdang dan mengidentifikasi implikasi mobilitas pekerja perkebunan pada perubahan tingkah laku yang beresiko terhadap HIV/AIDS di kabupaten Deli Serdang.

Hasil: Pemahaman pekerja migrant perkebunan tentang HIV dan Aids masih perlu ditingkatkan dan belum ada program dan kebijakan penanggulangan khusus pekerja migrant perkebunan serta masih lemahnya kerjasama lintas sectoral antara pihak PTP II dan pemerintah kabupaten Deli serdang.

Kesimpulan: Prilaku seks tentang HIV dan Aids dan program pencegahannya belum diimplementasikan secara komprehensif dan lintas sektoral dengan demikian perlu di rancang program dan kebijakan khusus untuk meningkatkan pemahaman para pekerja migram terhadap HIV dan AIDs dan pembentukan komunitas peduli HIV dan AIDS di kalangan masyarakat perkebunan.

Kata Kunci: Pekerja Migran, HIV dan AIDS , Perkebunan

(PO10302D)

**PERAN ANTE NATAL CARE (ANC) TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM ASI
EKSKLUSIF DI DESA CILANGKAP KABUPATEN PURWAKARTA**

Cindra Paskaria, Stefanie Kristi

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha
(cpaskaria@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan program KB di Desa Nagrak (73,31%) belum mencapai target nasional (90%) sehingga berisiko meningkatkan laju pertumbuhan penduduk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB pada pasangan usia subur di Desa Nagrak Kabupaten Purwakarta.L.8

Metode: Data diambil melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada 34 pasangan usia subur yang datang ke Posyandu Desa Nagrak. Kuesioner berisi 16 pertanyaan yang terdiri dari data demografi, penggunaan KB dan faktor pendukung penggunaan KB. Faktor yang mempengaruhi penggunaan KB ditentukan melalui uji chi square untuk mendapatkan nilai Odds Ratio.

Hasil: Sebagian besar responden menggunakan KB suntik (47%) dan masih ada responden yang tidak menggunakan KB (9%). Responden dengan pendidikan tinggi memiliki kemungkinan 2,1 kali lebih tinggi untuk menggunakan KB dibandingkan dengan pendidikan rendah ($p<0,05$). Responden yang pernah mendapatkan konseling KB memiliki kemungkinan 4,89 kali untuk menggunakan KB dibandingkan dengan yang tidak pernah mendapat konseling ($p<0,05$). Responden yang pernah mengikuti penyuluhan KB memiliki kemungkinan 2,77 kali untuk menggunakan KB dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti penyuluhan. Variabel usia responden, penghasilan, jumlah anak, dan dukungan suami memiliki Odds Ratio yang tidak bermakna ($p>0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan KB di Desa Nagrak adalah tingkat pendidikan, konseling dan penyuluhan KB.

Kata Kunci : ANC, ASI eksklusif

(PO10302E)

**PEMILIHAN DUKUN BERANAK SEBAGAI PENOLONG PERSALINAN DI
KABUPATEN WAY KANAN PROVINSI LAMPUNG**

Desi Rusmiati, Elmi Syarifah

STIKes Mitra RIA Husada
(desi.anas@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan laporan SDKI tahun 2012 diketahui bahwa dukun beranak masih berperan penting dalam menolong persalinan terutama di daerah perdesaan (20%).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

Metode: Desa Bumi Say Agung dipilih sebagai lokasi penelitian sebab jumlah dukun beranak dan bidan praktik Swasta tidak jauh berbeda yaitu ada 9 dukun beranak dan 12 bidan praktik swasta yang berarti dukun beranak masih memiliki pengaruh besar bagi masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian analitik ini menggunakan desain *case control*. Populasinya seluruh ibu bersalin pada periode 1 April 2015 sampai 31 Mei 2016. Sampel dihitung menggunakan *software sample size*, diperoleh sampel *case* 43 orang yaitu ibu yang memilih dukun beranak sebagai penolong persalinan dan diambil secara *accidental sampling* serta 86 sampel *control* yaitu ibu yang memilih bidan sebagai penolong persalinan dan diambil secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *Chi Square test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 65% responden melahirkan pada umur berisiko, 58% berpendidikan rendah, 35% tidak bekerja, 19,4% paritas berisiko, 56% memiliki persepsi jarak dekat ke fasilitas kesehatan, 41,8% memiliki riwayat penolong persalinan keluarga oleh dukun beranak, dan 41% memiliki riwayat *anc* tidak sesuai standar. Uji statistik menunjukkan faktor umur, pekerjaan, pendidikan, persepsi jarak, riwayat penolong persalinan keluarga dan riwayat *anc* memiliki nilai p masing-masing <0.05 sedangkan paritas dan sosial ekonomi masing-masing memiliki nilai $p > 0.05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna antara umur, pekerjaan, pendidikan, persepsi jarak, riwayat penolong persalinan keluarga dan riwayat *anc* dengan pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan. Disarankan agar kemitraan bidan dan dukun dapat dilakukan secara optimal.

Kata Kunci : Dukun beranak, persalinan

(PO10302F)

**DETERMINAN PEMILIHAN METODE PERSALINAN DI RSUD SYEKH YUSUF
KABUPATEN GOWA**

Dian Ihwana Ansyar, Jumriani Ansar, Dian Sidik Arsyad

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(dian_ihwana@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemilihan metode persalinan merupakan hal yang sangat penting, karena terkait dengan angka kematian dan angka kesakitan baik bagi ibu maupun bagi bayi yang baru dilahirkan. Beberapa tahun terakhir kecenderungan pemilihan metode persalinan *sectiocaesarea* meningkat di berbagai negara dan menimbulkan risiko morbiditas dan mortalitas lebih tinggi dibandingkan persalinan pervaginam.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai determinan pemilihan metode persalinan di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa tahun 2014.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa tahun 2014. Penarikan sampel adalah *simple random sampling* sehingga sampel berjumlah 321 ibu bersalin. Analisis data adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 321 ibu bersalin, terdapat 239 ibu (74.5%) yang melakukan persalinan normal, dan 82 ibu (25.5%) yang bersalin dengan persalinan tindakan. Variabel yang berhubungan dengan pemilihan metode persalinan adalah kelainan letak janin ($p=0,03$), kejadian preeklampsia ($p=0,001$), dan komplikasi persalinan lainnya ($p=0,000$), dan variabel yang tidak berhubungan yaitu umur ibu ($p=0,35$), tingkat pendidikan ($p=0,57$), status pekerjaan ($p=0,14$), paritas ($p=0,78$), kadar hemoglobin ($p=0,18$), kejadian ketuban pecah dini ($p=0,25$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara kelainan letakjanin, preeklampsia, dan komplikasi persalinan lainnya dengan pemilihan metode persalinan.

Kata Kunci : Metode persalinan, sectio caesarea, komplikasi persalinan

(PO10302G)

PENINGKATAN *VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING* BAGI WANITA PEKERJA SEKS DI KABUPATEN KEDIRI

Diansanto Prayoga

Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga
(diansantoprayoga@fkm.unair.ac.id)

ABSTRAK

Pendahuluan: Epidemii *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Dari data Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Timur tahun 2009 jumlah kasus dan penyebaran HIV/AIDS adalah 3.234 kasus. Masalah yang ada di klinik VCT di Kabupaten Kediri yaitu rendahnya kunjungan pekerja seks di klinik VCT Kabupaten Kediri dari tahun 2008 sebesar 47 orang (3%), tahun 2009 sebesar 451 orang (33%), tahun 2010 sebesar 740 orang (57%), tahun 2011 sebesar 720 orang (54%) dari target kunjungan ke klinik VCT. Setelah dilakukan kajian masalah, maka penelitian ini difokuskan.

Tujuan: Tulisan ini akan memberikan penjelasan tentang pentingnya *hidden resources* yang ada pada wanita pekerja seks untuk peningkatan VCT di Kabupaten Kediri.

Metode: Metode penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *survey*, dimana dalam penelitian ini pengumpulan data atau informasi tanpa dilakukan intervensi atau perlakuan pada populasi. Populasi adalah pekerja seks di wilayah kabupaten Kediri. Dengan sampel yang diambil adalah pekerja seks di salah satu lokalisasi hadapan Kabupaten Kediri sebagai pengguna klinik VCT.

Hasil: Isu strategis yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah tokoh panutan masyarakat yaitu ketua RT dan POKJA, tokoh panutan yang berpengaruh di lokalisasi bisa dijadikan penggerak utama di masyarakat, *value* pada masyarakat lebih dari 50% adalah *value* kesehatan, dengan hal ini *value* kesehatan yang ada bisa di pergunakan pintu masuk penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat, kebiasaan masyarakat yang saat menunggu pelanggan menonton TV dan karaoke.

Kesimpulan: Pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari penyadaran, pengkapsitan, pendampingan, dan pemberian daya. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat tersebut yang berdasarkan kebutuhan yang di masyarakat maka akan memudahkan klinik VCT untuk mencapai target yang diharapkan.

Kata kunci : Pemberdayaan masyarakat, *Voluntary Counseling and Testing* (VCT)

TOPIK PENDAYAGUNAAN SUMBERDAYA MANUSIA KESEHATAN – 1

(PO10404A)

KEPUASAN MAHASISWA DAN PENDIDIKAN SARJANA KESEHATAN MASYARAKAT DI INDONESIA: LAIN BESI, LAIN KARATNYA, LAIN INSTITUSI, LAIN STANDARNYA

Andreasta Meliala, Rahman, Ridwan M Thaha
(andremeliala@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Institusi Pendidikan Kesehatan Masyarakat tumbuh menjamur di Indonesia. Namun demikian, kompetensi sumber daya manusia kesehatan masyarakat tidak menunjukkan banyak kontribusinya dalam pencapaian system kesehatan. Ditengarai, banyak institusi pendidikan yang tidak menjamin adanya pencapaian kompetensi, sesuai dengan standar yang diberlakukan. Kepuasan mahasiswa digunakan untuk mengidentifikasi masalah ini.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengukur kepuasan mahasiswa serta mengeksplorasi kesiapan factor institusional dan instruksional institusi pendidikan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Metode: Studi kasus ini terdiri dari 2 sub penelitian. Sub penelitian 1 mengukur kepuasan mahasiswa di satu institusi milik pemerintah. Kepuasan meliputi factor institusional dan instruksional yang tersedia di institusi tersebut. Sub penelitian kedua mengidentifikasi factor institusional dan instruksional di 9 institusi pendidikan, yang dipilih berdasarkan strata pendidikan, representasi kepemilikan, status akreditasi, dan lokasi. Hasil pengukuran sub penelitian 1 dihubungkan dengan sub penelitian 2 untuk mengkonfirmasi temuan-temuan dalam penelitian ini.

Hasil: Kepuasan mahasiswa sangat terkait dengan ketersediaan factor institusional dan instruksional institusi pendidikan. Kinerja dosen merupakan aspek yang paling banyak menimbulkan ketidakpuasan. Secara keseluruhan, dimensi kepuasan belum terpenuhi. Terdapat kesenjangan pada factor institusional antara institusi milik pemerintah dengan institusi swasta. Tidak ada institusi swasta yang mencapai tingkat akreditasi A. Tidak ada institusi swasta yang memiliki afiliasi. Pola manajemen di institusi pendidikan milik pemerintah menggunakan standar nasional, sedangkan di institusi swasta menggunakan peraturan yang dikeluarkan oleh pemilik. Pada factor instruksional, kurikulum institusi milik pemerintah dikembangkan berdasarkan kesepakatan 5 FKM Pembina, sedangkan institusi pendidikan swasta mengacu pada regulasi umum (SK Kemendikbud no 45). Pengembangan mata kuliah mengacu pada standar yang tinggi tetapi pada institusi pendidikan swasta tidak didukung dengan kuantitas dan kualitas dosen yang memadai. Selain itu, sarana yang terbatas di

institusi swasta mengindikasikan lemahnya motivasi pengembangan sarana untuk mengejar status akreditasi terbaik.

Kesimpulan: Menjamurnya jumlah institusi pendidikan kesehatan masyarakat tidak dimonitor dengan baik, sehingga banyak terjadi kesenjangan factor instruksional dan factor institusional antara institusi pendidikan milik pemerintah dengan milik swasta. Pada sisi lain, produksi institusi pendidikan swasta semakin meningkat. Situasi ini dapat menyamakan status SDM Kesehatan di Indonesia yang akan tampak baik pada sisi kuantitas namun sebenarnya sangat memprihatinkan dari sisi kualitas.

Keyword: *instructional and institutional factor, public health education*

(PO10404B)

**KETIDAKHADIRAN PETUGAS PUSKESMAS DI KOTA DAN DESA WILAYAH
INDONESIA TIMUR (ANALISIS DATA INDONESIA FAMILY LIFE SURVEY EAST
2012)**

Candra, Mubasysyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi

Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan
Departemen Sistem Informasi Kesehatan, Fakultas Kedokteran
Universitas Gadjah Mada
(chandra_laskar@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Ketidakhadiran tenaga kesehatan merupakan salah satu masalah yang sering di temukan di fasilitas kesehatan dan menjadi hambatan manajemen puskesmas. Tenaga kesehatan merupakan faktor penggerak organisasi dari keseluruhan proses manajemen dan berperan penting dalam memberikan kontribusi ke arah pencapaian tujuan puskesmas secara efektif dan efisien.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui determinan ketidakhadiran petugas puskesmas kota dan desa di wilayah Indonesia Timur dengan menggunakan data IFLS *East* 2012.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisis data sekunder *Indonesian Family Life Survey (IFLS) East* 2012 dengan unit analisis tenaga kesehatan dan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan yang tersebar di tujuh provinsi Indonesia bagian Timur (Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat). Sampel penelitian sebanyak 1809 tenaga kesehatan. Analisis dengan menggunakan STATA versi 12.

Hasil: Hasil analisis bivariabel pada variabel jenis kelamin, jenis tenaga, masa kerja, lokasi puskesmas menunjukkan hubungan yang bermakna dengan ketidakhadiran petugas puskesmas (p value < 0,05). Hasil multivariable menunjukkan bahwa nilai OR pada lokasi puskesmas kota dan desa terhadap ketidakhadiran petugas puskesmas tidak ada perbedaan yang berarti.

Kesimpulan: Ketidakhadiran petugas puskesmas dipengaruhi oleh berbagai multifaktor terutama jenis kelamin, jenis tenaga, masa kerja dan lokasi puskesmas. Peningkatan kapasitas manejerial kepala puskesmas, kewenangan yang luas guna penegakan disiplin, dan monitoring dari masyarakat diharapkan dapat mengurangi ketidakhadiran petugas puskesmas.

Kata Kunci: Ketidakhadiran, Petugas Puskesmas, Desa-Kota

(PO10404C)

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK SEKAA TERUNA TERUNI INKLUSI SEBAGAI
PENDIDIK SEBAYA (*PEER-EDUCATOR*) KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA
BENGKALA, KABUPATEN BULELENG, BALI**

**Desak Putu Yuli Kurniati, Ni Luh Putu Suariyani, Rina Listyowati, Frieda
Mangunsong, Hadi Pratomo, Rachmita Maun Harahap**

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana;

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia¹

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia;

Yayasan Sehjira

(desak.yuli@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Desa Bengkala, Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki komunitas tuli bisu (kolok) sekitar 2% (40 orang) dari total penduduk. Perkawinan antar tuli bisu sering terjadi di wilayah ini dan menghasilkan keturunan tuli bisu. Masalah lainnya yang terjadi berupa pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja masih kurang, mulai ada penyimpangan seksual (menyukai sesama jenis) pada remaja tuli bisu serta penerimaan remaja normal kepada remaja tuli bisu yang masih kurang.

Tujuan: Mengembangkan pendidik sebaya dari kelompok sekaa teruna teruni inklusi untuk menangani permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Desa Bengkala.

Metode: studi intervensi dengan pelatihan pendidik sebaya dengan *pre-post test design analisis* pada pengetahuan kesehatan reproduksi peserta. Materi yang diberikan berupa pengenalan potensi diri, komunikasi efektif, pendidik sebaya dan kesehatan reproduksi. Pelatihan ini bermitra dengan Yayasan Sehjira dari komunitas tuli bisu. Peserta dipilih secara *purposive* sebanyak 20 orang yang terdiri dari 15 remaja normal dan 5 remaja tuli bisu. Ada sebanyak 9 remaja perempuan dan 11 laki-laki, dengan rentang umur 16-26 tahun.

Hasil: menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi dari 62,35 poin menjadi 77,95 poin. Pada *pre test* nilai minimum masuk kategori sangat kurang (skor 23 poin) dan saat *post test* nilai minimum masuk kategori cukup (skor 56 poin). Beberapa materi yang peningkatannya belum begitu tinggi yaitu mengenai pubertas dan fungsi organ reproduksi.

Kesimpulan. Pelatihan ini meningkatkan total skor rata-rata pengetahuan peserta baik yang normal dan tuli bisu. Perlu penyederhanaan materi kesehatan reproduksi bagi peserta berkebutuhan khusus, dan pemahaman akan bahasa isyarat setempat.

Kata kunci : tuli bisu, pendidik sebaya, pemberdayaan, kemitraan

(PO10404D)

**HEALTH EDUTAINMENT, SEHAT MELALUI GAME PROTOTYPE GAME INTERAKTIF
“FIGHT THE DISEASE” SEBAGAI STRATEGI EFEKTIF UNTUK SOSIALISASI
PENYAKIT**

Dito Anurogo, Shinta Puspita Kencanasari
S-2 Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis FK UGM,
PT. Incubea Kreatif Indonesia
dito.anurogo@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Belum adanya strategi asyik-menarik sekaligus efektif untuk sosialisasi/diseminasi penyakit sejak dini, membuat peneliti mengembangkan konsep healthedutainment, berupa game interaktif, sebagai salah satu konsep pendukung Sustainable Development Goals (SDGs) 2030.

Tujuan: Peneliti mengembangkan prototipe permainan kesehatan berbasis software untuk sosialisasi penyakit dan gangguan kesehatan, terutama ditujukan untuk usia minimal 12 tahun. Tujuan jangka panjang adalah menyetatkan masyarakat Indonesia dan mensukseskan SDGs 2030 melalui game interaktif.

Metode: Peneliti mengembangkan prototipe healthedutainment "Fight the Disease" berdasarkan buku saku 123 Penyakit karya Dito Anurogo, memakai software-aplikasi flash dan powerpoint dikombinasikan dengan simple coding untuk pengembangan game. Tujuan game ini dibuat adalah untuk meningkatkan kepedulian masyarakat tentang penyakit dan problematika kesehatan dimulai sejak dini.

Hasil: Dalam format html yang dapat dimainkan menggunakan komputer atau akses online melalui komputer. Sistem yang dikembangkan pada game ini mengadaptasi konsep "Zombie ate my friends". Game ini ditujukan terutama untuk mereka yang berusia minimal 12 tahun. Tutorial lengkap terdapat di lembar informasi (buku saku) tersendiri. Ke depannya, tahapan pengembangan game ini melalui proses: ide, pre-produksi, implementasi, testing (uji coba pasar), deployment.

Kesimpulan: Telah dikembangkan prototipe game "Fight the Disease". Ke depannya diperlukan monitoring dan evaluasi komprehensif dari multisektoral dan multidisipliner demi terwujudnya SDGs 2030.

Kata Kunci: healthedutainment, game interaktif, Fight the Disease, SDGs 2030.

(PO10404E)

TUPOKSI DAN BEBAN KERJA BIDAN DI WILAYAH TIMOR, SUMBA, FLORES, DAN KEPULAUAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT): DALAM PERSPEKTIF PELAYANAN KESEHATAN MATERNAL NEONATAL

Ina Debora Ratu Ludji, Elisabeth Listyani, Retna Siwi Padmawati, Sitti Noor Zaenab, Meyerience Kapitan, Dominggus Gonsalves, Stevie Ardiyanto, Dedison Azanab

**Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Gadjah Mada,
P2K3 Universitas Nusa Cendana**

ABSTRAK

Latar belakang: Tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) seorang bidan merujuk pada Permenkes nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan dan kewenangan yang dimilikinya meliputi pelayanan kepada ibu dan bayi hingga usia 28 hari. Kenyataan menunjukkan bidan juga melakukan tugas lain yang bukan menjadi tupoksinya sehingga beban kerja bidan menjadi sangat berat dengan area pelayanan yang sangat luas.

Tujuan: Tujuan penelitian adalah menganalisis beban kerja bidan dalam sistem pelayanan kesehatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan “*mixed method*” kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan survey terhadap 87 sampel bidan dan pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan FGD 4 kelompok bidan serta wawancara mendalam terhadap 23 informan yang terdiri dari dokter RSUD, Kepala Puskesmas, Ketua IBI, dan Kepala Bidang Kesga di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Ngada, dan Kabupaten Lembata.

Hasil: Rata-rata jam kerja bidan 9.46 jam sehari melebihi dari standar WHO yaitu 7.2 jam sehari untuk 5 hari maupun 6 hari. Pola kerja 6 hari dapat dihitung dengan pola 5 hari kerja karena jatah istirahat mereka 2 hari dalam seminggu. Beban kerja standar bidan untuk kegiatan pertolongan persalinan yaitu 8 jam per pasien dan untuk ANC yaitu 20 menit per pasien. Namun kenyataan masih terdapat bidan yang memberikan pelayanan kehamilan hanya 10 menit per pasien. Sebesar 52.5% waktu bidan digunakan untuk kegiatan penunjang. Selain itu waktu digunakan untuk kegiatan tambahan sebesar 11.89%. Jadi hanya sebesar 35.6% waktu kerja untuk kegiatan pelayanan kesehatan utama. Berdasarkan rumus Faktor Kelonggaran Kategori (FKK) yang digunakan sebagai pengali dalam penentuan jumlah keseluruhan tenaga kesehatan yang dibutuhkan dengan mengubah standar kelonggaran kategori dari setiap kegiatan penunjang yang penting menjadi persentase waktu kerja. Pada langkah WISN (*Workload Indicators of Staffing Need*) (2009) dengan rumus Faktor Kelonggaran Kategori (FKK) = 1 dibagi dengan {1 dikurangi (Total Standar

Kelonggaran Kategori (SKK) yang dibagi 100}} dapat dihitung jumlah bidan untuk menyelesaikan kegiatan utama dan penunjang yaitu 2,81 Artinya dibutuhkan 2.81 atau 3 orang untuk kegiatan utama atau penunjang. Dari studi kualitatif didapatkan bahwa bidan mempunyai beban kerja yang sangat berat sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang Bidan Koordinator (Bikor) "...selain kami mengerjakan tugas kebidanan kami juga mendapat tugas tambahan sebagai bendahara tenaga administrasi, kegiatan penunjang lain, kunjungan neonatal, pelayanan MTBS, UKS dan Pelayanan Posyandu....". Kegiatan ini bisa dilakukan juga oleh tenaga kesehatan lain seperti perawat dengan berbagi peran bersama bidan. Kegiatan posyandu juga dapat dilakukan secara tim dengan tenaga kesehatan lainnya termasuk dokter, tenaga gizi, sanitarian, analis, dan tenaga kesehatan masyarakat. Walaupun secara resmi bidan berkantor hanya sekitar 8-10 jam per hari, namun mereka harus siap selama 24 jam.

Kesimpulan: Beban kerja bidan sangat berat tetapi yang dilakukan bukan pekerjaan pokok, lebih banyak digunakan untuk kegiatan penunjang dan kegiatan tambahan, Jumlah bidan juga kurang. Selain itu kerja sama tim antar nakes lain belum berjalan.

Keyword : Tupoksi dan beban kerja bidan, Provinsi NTT.

(PO10404F)

**SIKAP DAN KEINGINAN MELAWAN KORUPSI DI LEMBAGA PENDIDIKAN
KESEHATAN: PERSEPSI MAHASISWA PROGAM MAGISTER IKM UGM**

Faisal Mansur, Mubasysyir Hasanbasri
(faisalmansur7@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Lembaga pendidikan harus menjadi model dalam perlawanan terhadap korupsi, karena mereka adalah tempat untuk membangun karakter. Lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan role model anti korupsi akan menumbuhkan keberanian bersikap anti terhadap korupsi bagi mahasiswa-mahasiswa mereka.

Tujuan: Penelitian ini ingin mempelajari keinginan dan sikap anti korupsi pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari lembaga pendidikan kesehatan dan lembaga non-pendidikan pemerintah (dinas kesehatan dan fasilitas kesehatan).

Metode: Data untuk analisis ini diambil dari hasil survei yang melibatkan 128 Pegawai Negeri Sipil yang belajar S2 di UGM tahun 2013. Keinginan melawan korupsi diukur melalui pertanyaan "Apakah anda pasrah terhadap korupsi yang terjadi di tempat kerja anda?". Kami membandingkan kelompok yang berasal dari (1) lembaga pendidikan pemerintah dan (2) yang bekerja di dinas atau fasilitas kesehatan pemerintah.

Hasil: Responden yang bekerja di dinas kesehatan dan fasilitas kesehatan (non-pendidikan) memiliki sikap pasrah sebesar 62 persen. Tidak jauh berbeda, responden yang bekerja di lembaga pendidikan memiliki sikap pasrah sebesar 65 persen. Responden yang meyakini bahwa korupsi dapat diberantas meskipun sebagian dari mereka pasrah terhadap korupsi adalah 86%. Empat puluh persen responden juga menganggap praktik korupsi di lembaga mereka masih tinggi.

Kesimpulan: Meskipun memiliki keyakinan korupsi dapat diatasi, responden tidak berdaya atau pasrah ketika diminta untuk mengambil inisiatif untuk melawan korupsi. Pendidikan anti-korupsi seharusnya dilembagakan selama proses pendidikan agar ketika kembali ke tempat kerja, lulusan perguruan tinggi memiliki sikap yang lebih berani dalam melawan korupsi.

Kata kunci: Anti-korupsi, institusi-pendidikan

(PO10404G)

MASIH PERLUKAH PEMBERDAYAAN DUKUN DI KABUPATEN TAKALAR?

Harpiana Rahman

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Prodi Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia
(harpianarahman@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tahun 2013 masih ditemukan persalinan dengan bantuan dukun di Kabupaten Takalar yakni 15,07% dan meningkat menjadi 18,35% pada tahun 2014. Sementara dukun tidak disertai dengan pengetahuan serta kemampuan medis untuk menangani resiko persalinan

Tujuan: Penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis pengaruh pemberdayaan dukun sebagai mitra bidan di Kab., Takalar untuk menciptakan persalinan yang aman bagi ibu hamil

Metode: Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan desain studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni dukun, bidan, ibu hamil, dan pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Kesehatan Kab. Takalar. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara serta analisis data sekunder. Data dianalisis dengan cara coding. Pemilihan Kab. Takalar sebagai lokasi penelitian didasari atas riwayat keberhasilan Pemda Kab. Takalar dalam menerapkan praktik kemitraan bidan dan dukun.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kemitraan bidan dan dukun di Kab. Takalar yang dimulai sejak tahun 2007, dengan melibatkan dukun sebagai pendamping ibu hamil selama proses kehamilan hingga persalinan berpengaruh signifikan dalam mencapai peningkatan persalinan aman yakni tidak lagi ditemukannya kematian ibu hamil saat melahirkan di dukun seperti yang terjadi pada tahun 2006. Meskipun terjadinya peningkatan persentase persalinan dengan bantuan dukun pada 2014 tidak menyebabkan kematian ibu, namun perilaku pencarian pertolongan pada tenaga non medis beresiko pada ibu hamil. Peningkatan persentase disebabkan terjadinya kelonggaran koordinasi antara bidan dan dukun di desa setempat.

Kesimpulan: Pemberdayaan dukun adalah proses pembangunan pendidikan kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan dukun terkait KIA. Masyarakat pedesaan di Takalar yang memiliki riwayat perdukunan yang tinggi, lebih mempercayai dukun daripada bidan. Dukun yang memiliki peranan dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada ibu hamil di desa lebih mendapat respon yang positif pada ibu hamil di Kab. Takalar, sehingga peran dukun masih diperlukan dalam membangun persalinan aman di Kab. Takalar.

Kata Kunci : Pemberdayaan dukun

TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 1

(P010505A)

HUBUNGAN POLA GAYA HIDUP DENGAN TERKONTROLNYA GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELITUSDI JAKARTA TIMUR TAHUN 2014

Ahdun Trigono
ahdun@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang: Jumlah penderita Diabetes Melitus terus meningkat di Indonesia termasuk di Wilayah DKI Jakarta, hal ini disebabkan oleh pola gaya hidup masyarakat yang tidak sehat terutama di wilayah perkotaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola gaya hidup dengan terkontrolnya kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Jakarta Timur pada tahun 2014.

Metode: Data jumlah penderita Diabetes Melitus diambil dari Suku Dinas Kesehatan Jakarta Timur tahun 2014. Variabel pola gaya hidup pada penderita Diabetes Melitus yang digunakan adalah kebiasaan teratur berolah raga, konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, konsumsi makanan tinggi lemak, dan kebiasaan merokok.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola gaya hidup pada penderita penyakit Diabetes Melitus masih banyak yang kurang baik sehingga sulit dalam mengontrol kadar gula darah. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan teratur berolah raga dengan terkontrolnya gula darah ($p < 0,05$). Demikian pula terlihat hubungan bermakna antara konsumsi tinggi gula dan tinggi lemak dengan terkontrolnya gula darah ($p < 0,05$). Serta terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan terkontrolnya gula darah ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola gaya hidup dengan terkontrolnya gula darah pada penderita Diabetes Melitus di Jakarta Timur. Disarankan kepada para penderita penyakit Diabetes Melitus agar selalu mengontrol kadar gula darah dengan cara menjaga pola gaya hidup sehat.

Kata kunci: Pola gaya hidup, diabetes melitus

(P010505B)

**PENGARUH SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP
PERTUMBUHAN TINGGI BADAN ANAK BADUTA DI SULAWESI TENGAH**

Udin Djabu, Udin, Fahmi Hafid, Nasrul

Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Kesehatan Lingkungan

Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Gizi

Poltekkes Kemenkes Palu Jurusan Keperawatan

ABSTRAK

Latar belakang: Sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) adalah suatu gerakan pemerintah dalam rangka membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat merubah perilaku untuk tidak melakukan aktivitas buang air besar sembarangan. Lingkungan perumahan seperti kondisi tempat tinggal, pasokan air bersih yang kurang dan sanitasi yang tidak memadai merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya hambatan tinggi badan anak.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh sanitasi total berbasis masyarakat terhadap pertumbuhan tinggi badan anak baduta di Sulawesi tengah.

Metode: Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sigi dan Kabupaten Banggai pada tanggal 08 s/d 16 September 2016. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada daerah pelaksanaan STBM dan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Tengah, sampel adalah rumah tangga yang memiliki anak usia 1-2 Tahun sebanyak 352 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode consecutive sampling. Uji yang digunakan adalah uji t independent.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sampel pada kelompok STBM sebanyak 116 orang (33,0%) sedangkan pada kelompok non STBM sebanyak 236 orang (67,0%). Proporsi baduta stunting sebesar 15,6%. Pada kelompok STBM rerata tinggi badan $-0,36 \pm 1,6$ sedangkan pada kelompok non STBM rerata tinggi badan $-0,94 \pm 1,5$. Terdapat perbedaan yang bermakna antara pertumbuhan baduta kelompok STBM dengan non STBM ($p=0,002$).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa Sanitasi total berbasis masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan tinggi badan anak baduta di Sulawesi Tengah

Kata kunci: Sanitasi, Pertumbuhan Baduta

(P010505C)

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA DENGAN
IMPLEMENTASI PHBS TATANAN SEKOLAH DI SD/MI SEDERAJAT KOTA
BANJARBARU TAHUN 2016**

Dian Rosadi, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nur Laily

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung
Mangkurat Banjarbaru
(dian_rosadi@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: PHBS di tatanan Sekolah adalah upaya memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif mewujudkan Sekolah Sehat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, sejak tahun 2012 program PHBS di tatanan sekolah belum mencapai target. Pada tahun 2012 sebesar 17,1%, 14,5%, tahun 2013, 15,7% tahun 2014 dan 61,17% tahun 2015.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa dengan PHBS tatanan sekolah di SD/MI sederajat Kota Banjarbaru tahun 2016.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa dengan PHBS tatanan sekolah di Sekolah Dasar/sederajat Kota Banjarbaru tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD/MI sederajat baik negeri maupun swasta di wilayah Kota Banjarbaru yang berasal dari data Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru tahun 2015-2016.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan baik tentang PHBS Tatanan sekolah sebanyak 125 orang (63,1%), sedangkan 73 orang (36,9%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Sikap positif tentang PHBS Tatanan Sekolah sebanyak 105 orang (53%), sedangkan 93 orang (47%) memiliki sikap negatif. Perilaku hidup bersih dan sehat responden di sekolah sebanyak 101 (51%) dengan kategori baik, sedangkan 97 (49%) memiliki perilaku yang kurang baik. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan PHBS di sekolah ($p\text{-value}=0,416$) dan tidak terdapat hubungan antara sikap PHBS di sekolah ($p\text{-value}=0,657$) dengan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan PHBS di sekolah, sikap PHBS di sekolah dengan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Disarankan, perlu ada sosialisasi yang berkesinambungan tentang PHBS tatanan sekolah pada siswa, orang tua siswa dan guru sekolah agar memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang PHBS sehingga terjalin kerjasama dalam implementasi PHBS tatanan sekolah

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, PHBS Sekolah

(P010505D)

**PRAKTEK PEMELIHARAAN KESEHATAN GIGI PADA SISWA SD DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KRAMATWATU KABUPATEN SERANG TAHUN 2016**

Ela Nurdiawati, Tri Krianto, Santi Agustina

PSKM STIKes Faletahan,
FKM Universitas Indonesia,
FKM URINDO Jakarta
(elanurdiawati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Praktek pemeliharaan kesehatan gigi belum menjadi prioritas bagi masyarakat di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Banten, yang berdampak pada meningkatnya permasalahan kesehatan gigi dan mulut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi pada siswa SD di wilayah kerja Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang Tahun 2016.

Metode: Data jumlah kasus gigi dan mulut di peroleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Serang dan Puskesmas Kramatwatu sedangkan data perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan variabel independen diperoleh melalui pengambilan data primer. Analisis data antar variabel dengan menggunakan chi square dan uji regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi siswa SD lebih banyak pada menggosok gigi, adapun pemilihan makanan yang berisiko merusak gigi masih banyak dilakukan begitu pun dengan pemeriksaan kesehatan gigi yang belum optimal dilakukan. Faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi adalah pengetahuan ($p=0,052$), sikap ($p=0,001$), keterampilan menggosok gigi ($p=0,003$), kepemilikan sikat gigi ($p=0,024$), ketersediaan pelayanan kesehatan gigi ($p=0,001$) dan dukungan orang tua ($0,007$). Adapun faktor paling memiliki hubungan dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi adalah ketersediaan pelayanan kesehatan gigi ($OR=6,088$), keterampilan menggosok gigi ($OR=6,062$) dan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi ($OR=5,477$). Dengan variabel konfounding adalah sikap dan kepemilikan sikat gigi.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ketersediaan pelayanan kesehatan gigi adalah faktor yang pang berhubungan dengan praktek pemeliharaan kesehatan gigi pada siswa SD. Disarankan melakukan peningkatan upaya pelayanan kesehatan gigi dengan melibatkan pihak swasta atau klinik gigi perseorangan dalam memberikan layanan pemeriksaan kesehatan gigi ke sekolah.

Kata Kunci : Pemeliharaan Kesehatan Gigi, Siswa SD

(P010505E)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS MEROKOK SISWA
LAKI-LAKI SMP DI PERDESAAN DAN PERKOTAAN KABUPATEN LIMA PULUH
KOTA TAHUN 2016**

Fauziah Elytha, Sri Haswiati, Ratno Widoyo
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
(elytha12@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Persentase remaja yang merokok di Kabupaten Lima Puluh Kota semakin tinggi dan usia pertama kali mencoba juga semakin dini.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status merokok siswa laki-laki SMP di perdesaan dan perkotaan wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2016.

Metode: Desain penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di SMP N 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban (Perdesaan) dan SMP N 1 Kecamatan Guguak (Perkotaan) dari bulan Februari sampai Juni 2016. Populasi penelitian adalah seluruh siswa laki-laki kelas 7 dan 8 SMP di Kabupaten Lima Puluh Kota. Besar sampel 210 orang, dan diambil secara proportional stratified random sampling dan systematic random sampling. Analisis data secara univariat, bivariat, dan multivariabel.

Hasil: Hasil uji chi-square, lima dari tujuh variabel terdapat hubungan yang bermakna dengan status merokok siswa di perdesaan, yaitu sikap (54,5%), perilaku merokok keluarga (88,1%), terpapar iklan rokok di televisi (26,7%), terpapar iklan rokok di luar ruangan (28,7%), terpapar iklan rokok di media sosial (19,8%), sedangkan di perkotaan enam variabel yaitu sikap (59,6%), perilaku merokok keluarga (86,2%), sikap dan perilaku teman sebaya (56,0%), terpapar iklan rokok di televisi (26,6%), terpapar iklan rokok di luar ruangan (18,3%), terpapar iklan rokok di media sosial (17,4%). Hasil uji Regresi Poisson, terpapar iklan rokok di luar ruangan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status merokok siswa SMP di perdesaan, sedangkan untuk diperkotaan adalah terpapar iklan rokok di televisi.

Kesimpulan: Terpapar iklan rokok di luar ruangan menjadi faktor resiko yang paling berpengaruh terhadap status merokok siswa SMP di perdesaan, sedangkan di perkotaan adalah terpapar iklan rokok di televisi. Diperlukan upaya terpadu dari berbagai pihak seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan dalam mengatasi masalah merokok pada siswa SMP di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kata Kunci : Status merokok, siswa SMP, perdesaan dan perkotaan

(P010505F)

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUKDI KELURAHAN KEBON LEGA WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOPO KOTA BANDUNG

Gurdani Yogisutanti, Widawati, Serfasius Nanga
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung
(gurdani@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Indonesia merupakan salah satu negara tropis di dunia yang termasuk wilayah endemik terhadap penyakit *demam berdarah dengue*. Salah satu cara pencegahan penularannya melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap pemberantasan sarang nyamuk dalam pencegahan demam berdarah *dengue* di Kelurahan Kebonlega wilayah kerja Puskesmas Kopo.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan crosssectional. Responden adalah keluarga yang tinggal di wilayah Kebonlega yang terpilih sebagai sampel yang diambil secara simple random sampling. Sample penelitian sebanyak 135 responden. Uji statistik menggunakan Korelasi Spearman Rank pada taraf kesalahan 0,05.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga termasuk dalam kategori cukup (51,9%), dan sikap dalam kategori cukup (65,2%). Hasil uji statistik menggunakan korelasi Spearman Rank didapatkan nilai p value lebih kecil daro 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga dalam pencegahan DBD melalui upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hendaknya dilakukan PSN secara teratur di setiap wilayah desa untuk memutus rantai perkembangbiakan nyamuk penyebab penyakit DBD. Masih diperlukan penyuluhan tentang PSN, karena masih didapatkan keluarga dengan pengetahuan kurang.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, keluarga, PSN DBD

(PO10505G)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN SUMBER AIR MINUM
BERSIH DAN SEHAT DI DESA CIAWI KABUPATEN PURWAKARTA**

Cindra Paskaria, Steni Trisca

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha
(cpaskaria@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah kepala keluarga (KK) yang memiliki sumber air minum bersih yang sehat di Desa Ciawi masih rendah (61,56%) sehingga berisiko terhadap penularan penyakit pencernaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan air minum bersih dan sehat di Desa Ciawi Kabupaten Purwakarta.

Metode: Data diambil melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada 30 kepala keluarga di Desa Ciawi. Kuesioner terdiri dari data demografi, pengetahuan mengenai air minum bersih dan sehat serta faktor – faktor lain yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber air minum bersih dan sehat ditentukan melalui uji chi square untuk mendapatkan nilai Odds Ratio.

Hasil: Dari 30 KK, terdapat 25 KK yang menggunakan sumber air minum yang bersih dan sehat. KK yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kemungkinan 16 kali lebih besar untuk menggunakan air minum yang bersih dan sehat ($p < 0,01$). KK yang memiliki sumber air di rumahnya memiliki kemungkinan 10 kali lebih besar untuk menggunakan air minum yang bersih dan sehat ($p < 0,01$). KK yang tempat tinggalnya dekat dengan sumber air memiliki kemungkinan 20 kali lebih besar untuk menggunakan air minum yang bersih dan sehat ($p < 0,01$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan air minum bersih dan sehat di Desa Ciawi adalah pengetahuan, kepemilikan sumber air dan jarak ke sumber air.

Kata Kunci : Air Minum, Bersih, Sumber Air, Pengetahuan

TOPIK KEMITRAAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

(PO10606A)

STRATEGI EFEKTIF PEMBELAJARAN NEUROETIK DI INDONESIA

Dito Anurogo

Konsultan kesehatan dan Dokter Digital di detik.com,
S-2 Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis FK UGM Yogyakarta Indonesia,
CEO/Pendiri Sahabat Literasi Indonesia
(dito.anurogo@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Neuroetik adalah pemahaman tentang bagaimana kita terlibat dengan isu-isu sosial terkait penyakit, normalitas, kematian, gaya hidup, dan filosofi hidup yang diinformasikan oleh pemahaman tentang mekanisme otak yang mendasarinya. Terminologi “neuroetik” diperkenalkan oleh William Safire di tahun 2002.

Semula area neuroetik terbatas seputar neurosains klinis, seperti: *diagnostic neuroimaging, predictive neuroimaging, psychosurgery*, neurostimulasi, juga *cognitive and affective enhancement*. Kini diskusi neuroetik berhasil meluas dan berkembang hingga terjadi proses *hybrid*, misalnya: *neurotechnology, neuromarketing, neuroengineering, neuroeconomics*, dsb.

Di Amerika Serikat, Jepang, beragam negara di Eropa, neuroetik memperoleh banyak perhatian publik, politisi, akademisi, dan cendekiawan. Di Indonesia, neuroetik belum banyak dikenal oleh media, akademisi, maupun masyarakat. Misalnya ada, pembahasan neuroetik di Indonesia masih sebatas diskusi akademis (diskursus), belum menyentuh ranah pragmatis.

Review ilmiah ini membahas pelbagai pendekatan dan strategi efektif dan komprehensif yang dapat dilakukan untuk membumikan dan mendiseminasikan neuroetik. Tentunya sinergi dan kolaborasi berbagai pakar dari multidisiplin ilmu dan kerjasama lintas sektoral mutlak diperlukan.

Kata Kunci: neuroetik, strategi-strategi efektif, kolaborasi.

(PO10606B)

**KEBERLANGSUNGAN PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK MELALUI
PENDEKATAN PERENCANAAN ANGGARAN BERBASIS BUKTI (PPBB) DI PAPUA**

**Deni Harbianto, Faisal Mansur, Moh. Fauzi Kurniawan, Budi Eko Siswoyo,
Likke Prawidya Putri**

PKMK Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada
(faisalmansur7@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah kematian Ibu dan anak di tanah Papua menduduki predikat sebagai salah satu wilayah penyumbang AKI dan AKB terbesar di Indonesia. Selama ini, pemerintah pusat hingga daerah telah mengupayakan perbaikan derajat kesehatan ibu dan anak melalui berbagai program kesehatan, tetapi tidak efektif dan terhenti di tengah jalan. Disisi lain, terdapat indikasi penyusunan program belum sepenuhnya berlandaskan pada kebutuhan daerah.

Tujuan: Memberikan gambaran pendekatan Perencanaan Penganggaran Berbasis Bukti membantu perencanaan kesehatan di daerah lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode: Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode observasional. Observasi dimulai tahun 2009 yaitu saat dimulainya penerapan PPBB hingga saat ini dan merupakan bagian dari monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan di wilayah dampingan. Dari 13 kabupaten yang mendapat pendampingan PPBB, terdapat enam kabupaten / kota yang dimonitoring secara acak.

Hasil: Terdapat empat (4) daerah telah berhasil menerapkan pendekatan PPBB secara lengkap dan berkelanjutan. Daerah tersebut telah memenuhi indikator: a) input (penggunaan data faktual), b) proses (penyusunan telaah masalah, solusi, dan elaborasi lintas sektor), dan c) output (implementasi program dan peningkatan alokasi anggaran bidang KIA). Dua (2) kabupaten lainnya belum berhasil melaksanakan implementasi PPBB, yaitu Kabupaten Yapenda Kabupaten Sarmi. Kedua daerah ini terkendala dengan *turn over staff* yang cukup tinggi di lembaga pemerintahan. Hal ini juga berimbas pada tim PPBB daerah. Sehingga keberlangsungan metodologi perencanaan ini tidak berjalan.

Kesimpulan: Kegiatan Monitoring dan Evaluasi menjadikan program kesehatan ibu dan anak berdasarkan bukti, data, dan kebutuhan daerah memberikan hasil mendekati harapan para pemangku kepentingan kesehatan di daerah. Meski demikian, situasi di beberapa daerah menghambat implementasi pendekatan ini terutama berkaitan dengan situasi politik. Komitmen pimpinan daerah tentunya sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan model pendekatan perencanaan ini.

Kata kunci: AKI, AKB, Perencanaan, Lintas Sektor

(PO10606C)

EFEKTIVITAS INKLUSI SOSIAL MELALUI PEMBERDAYAAN ASET MASYARAKAT DI KABUPATEN JENEPONTO

Mustari, Risnah, Syisnawati

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
(risnah_ina@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran aset yang dimiliki masyarakat, mengetahui strategi melakukan Inklusi Sosial pada masyarakat dan mengetahui Efektivitas pemberdayaan aset masyarakat di Kabupaten Jeneponto.

Metode: Jenis penelitian ini *mix methode* dengan menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Kualitatif dengan menggunakan design fenomenologi dan Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan dengan design *cross sectional*. Pendekatan penelitian menggunakan *Participation Action Research*, terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur, yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Setiap cycle memiliki empat tahap, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti sesuai dengan literatur yang ada dengan menggunakan kuesioner dan acuan wawancara yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat desa Rumbia yang berminat dan Satuan Kerja Perangkat Daerah yang masih aktif.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan Pertama, aset yang dimiliki masyarakat di kabupaten jeneponto sangat banyak. Yakni berupa Keahlian individual, Asosiasi, Infrastruktur Fisik, Sumber daya alam, Peluang Ekonomi, Budaya dan Agama. Kedua, Strategi melakukan Inklusi Sosial pada masyarakat di Kabupaten Jeneponto telah dilakukan dalam bentuk berbagai kegiatan diantaranya; *Asset Mapping* (Pemetaan Aset), Pembentukan *Core Group*, *Training ABCD*, Rencana Aksi dan Rembuk Warga. Ketiga, Pemberdayaan aset masyarakat di Kabupaten Jeneponto perlu ditingkatkan dengan baik dalam upaya memandirikan masyarakat mengelola secara bijak aset yang dimiliki.

Kesimpula : Kabupaten Jeneponto memiliki banyak aset yang sangat mendukung inklusi sosial dalam pemberdayaan masyarakat. Sehingga disarankan kepada peneliti *Participatory Action Research* berikutnya diharapkan mengembangkan penelitian pada variabel lain yang lebih spesifik.

Kata Kunci : Inklusi sosial, Pemberdayaan, Jeneponto

(PO10606D)

PENDAMPINGAN MAHASISWA BAGI IBU HAMIL DI KOTA PALU (STUDI INTERVENSI UNTUK ANC DAN DETEKSI DINI RISIKO TINGGI KEHAMILAN)

Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Studi Pendidikan Dokter FKIK Untad
Konsentrasi AKK Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKIK Untad
(suarayasa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Fungsi Buku KIA sebagai alat pencatatan, pemantauan, edukasi kehamilan serta alat deteksi dini risiko tinggi kehamilan belum sepenuhnya disadari oleh ibu hamil.

Tujuan: Untuk mengetahui dampak pendampingan mahasiswa terhadap perubahan pengetahuan ibu hamil tentang pelaksanaan Antenatal Care dan ketrampilan ibu hamil dalam deteksi dini risiko tinggi kehamilan secara mandiri.

Metode. Penelitian ini menggunakan design quasi experiment tanpa menggunakan kontrol. Penelitian dilakukan pada 3 (tiga) wilayah Puskesmas di kota palu yang mewakili karakteristik Perkotaan (Puskesmas Kamonji), Industri (Puskesmas Pantoloan), dan Pinggiran (Puskesmas Tipo). Responden berjumlah 50 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan 24 minggu – 30 minggu. Mahasiswa pendamping sebanyak 150 orang, terdiri dari mahasiswa program studi Pendidikan Dokter (50 orang), mahasiswa program studi Kesehatan Masyarakat (50 orang) dan mahasiswa D3 Kebidanan (50 orang). Tahapan intervensi meliputi : tahap persiapan (penyusunan modul dan pelatihan), tahap pendampingan, dan tahap evaluasi.

Hasil: Ada peningkatan yg signifikan pd pengetahuan ibu hamil terhadap pelaksanaan Antenatal Care (ANC) sebelum pendampingan (mean = 5,71) dan setelah pendampingan oleh mahasiswa (mean = 8,47). Ibu hamil lebih mengetahui standar pemeriksaan yang harus dia terima selama pemeriksaan kehamilan (ANC) di tenaga kesehatan, serta manfaat dari setiap pemeriksaan tersebut bagi kesehatan ibu dan bayi yang dikandungnya. Juga terdapat peningkatan keterampilan ibu hamil dalam deteksi dini risiko tinggi kehamilan secara mandiri. Ibu hamil bisa melakukan check list kondisi dirinya berdasarkan skor pudji rochyati.

Kesimpulan: Pendampingan mahasiswa memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang Antenatal Care ($p=0,001$) dan ketrampilan ibu hamil dalam deteksi dini risiko tinggi kehamilan dengan menggunakan kartu skor pudji rochyati ($p<0.001$).

Kata kunci: Pendampingan Mahasiswa, Ibu Hamil, ANC, Deteksi Dini Risiko Tinggi Kehamilan

(PO10606E)

**EVALUASI POSITIONING INDUNG BEURANG (DUKUN BAYI) DALAM KERANGKA
PENGUATAN KEMITRAAN DENGAN BIDAN DI KELURAHAN BANJAR KOTA
BANJAR, PROVINSI JAWA BARAT**

Tuti Surtimanah, Yanti Herawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada Bandung
(tutisurtimanah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masih kuatnya peran indung beurang (dukun bayi) di masyarakat dalam perawatan ibu dan bayi maupun aspek psikologi seperti memberikan nasihat perawatan bayi.

Tujuan: Mengetahui positioning indung beurang dalam kerangka kemitraan dengan bidan.

Metode : Desain deskriptif analitis kualitatif, pendekatan cross-sectional. Sejumlah ibu hamil, indung beurang dan bidan menjadi informan penelitian, sampel purposif. Wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dilakukan peneliti. Analisis data mencakup proses deskripsi, klasifikasi dan koneksi.

Hasil: Positioning indung beurang (dukun bayi=paraji) masih dibutuhkan dengan peran berbeda namun berdampingan dengan peran bidan, dilakukan ibu hamil primi maupun multi sejak pra-hamil, selama hamil, saat persalinan dan pasca persalinan (nifas). Kebutuhan terhadap paraji diturunkan sebagai warisan budaya, kebutuhan terhadap bidan diperoleh dari informasi formal dan informal. Peran praji mengarah layanan pemeliharaan kesehatan keluarga serta acara budaya dan agama. Peran bidan merupakan layanan profesional sesuai kewenangan. Kemitraan indung beurang bidan mencakup pencatatan sasaran, motivasi persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan sehingga cakupan lebih baik. Pola kemitraan paraji di masa yang akan datang berupa pola layanan pemeliharaan kesehatan ibu anak serta pembiayaannya sesuai perkembangan kebijakan pemerintah. Komunikasi tentang indungbeurang diawali keluarga, didukung komunikasi antar tetangga dan anggota komunitas ibu serta komunikasi formal dan informal di posyandu, poskesdes, sekolah, pelatihan,dan seminar. Kebijakan ini perlu diperkuat melalui legislasi serta komunikasi berbagai metode dan media dengan sasaran beragam agar terbentuk positioning yang tepat, serasi dan sehat serta menyikapi perubahan secara positif menuju kemaslahatan kehidupan.

Kesimpulan: Indungbeurang masih dibutuhkan sejak ibu hamil, waktu persalinan dan masa nifas dengan peran berbeda namun berdampingan dengan bidan. Penguatan pengetahuan keterampilan dalam pemeliharaan kesehatan ibu anak tanpa meninggalkan budaya serta pemanfaatan acara dipandu paraji memotivasi pemeliharaan kesehatan.

Kata kunci: Positioning, indung beurang, bidan, kemitraan

(PO10606F)

**PRAKTIK PEMBERIAN INFORMASI KESEHATAN WISATA OLEH PRAMUWISATA DI
BALI**

I Md. Ady Wirawan, Dewa Nyoman Wirawan, Ni Made Dian Kurniasari

PSKM FK Universitas Udayana,
PSMIKM Program Pascasarjana Universitas Udayana
(ady.wirawan@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tren peningkatan jumlah wisatawan ke Bali diikuti oleh peningkatan morbiditas dan mortalitas terkait dengan perjalanan dan aktivitas wisata. Pramuwisata merupakan kelompok profesional yang melakukan kontak dengan sebagian besar wisatawan terutama saat melakukan aktivitas wisata di tempat tujuan.

Tujuan: Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali sejauh mana praktik pemberian informasi kesehatan oleh pramuwisata termasuk pemberian informasi upaya pencegahan penyakit dan bahaya terkait dengan aktivitas wisata.

Metode. Penelitian survei dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2015 dengan melibatkan 250 pramuwisata yang dipilih secara acak dari biro perjalanan wisata anggota ASITA Bali. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara tatap muka dengan menggunakan kuesioner oleh pewawancara yang sudah dilatih.

Hasil: Lebih separuh (59,2%) pramuwisata sudah sering/selalu menyampaikan informasi risiko kesehatan yang ada di Bali, dan 76,4% sering/selalu menyampaikan informasi keselamatan terkait bahaya aktivitas wisata. Hasil yang lebih rendah didapatkan untuk penyampaian informasi terkait upaya pencegahan yang dilakukan, yaitu 55,6% dan 71,6%, masing-masing untuk pencegahan terkait risiko kesehatan dan bahaya terkait aktivitas wisata. Informasi yang paling ingin didapatkan oleh pramuwisata secara rutin adalah penyakit-penyakit yang sedang meningkat kasusnya (32,4%) dan risiko dari tiap aktivitas wisata (29,6%). Sebagian besar (45,2%) pramuwisata menjadikan Internet sebagai sumber informasi utama.

Kesimpulan: Pramuwisata di Bali memiliki pengalaman yang baik dalam penyampaian informasi kesehatan dan keselamatan terkait wisata termasuk informasi mengenai upaya pencegahannya. Kelompok ini memiliki potensi yang besar untuk dilibatkan dalam upaya kesehatan wisata.

Kata Kunci : Kesehatan Wisata, Pariwisata Sehat, Kota Sehat, Pramuwisata

(PO10606G)

HEALTH PROMOTING UNIVERSITY DI INDONESIA: MUNGKINKAH?

Oedojo Soedirham

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
(oedojo@yahoo.com)

ABSTRAK

Universitas dapat melakukan banyak hal untuk mempromosikan dan melindungi kesehatan mahasiswa dan staf, untuk menciptakan kerja kesehatan kondusif, belajar dan lingkungan hidup, untuk melindungi lingkungan dan mempromosikan keberlanjutan, untuk mempromosikan promosi kesehatan dalam pengajaran dan penelitian dan untuk mempromosikan kesehatan masyarakat dan menjadi sumber daya bagi kesehatan masyarakat. Tantangannya adalah untuk mengembangkan health promoting proyek universitas yang mendorong semua aspek tersebut.

Konsep universitas mempromosikan kesehatan sangat kuat. Konsep universitas yang mempromosikan kesehatan berarti lebih dari sekedar melakukan pendidikan dan promosi kesehatan untuk siswa dan staf. Ini berarti mengintegrasikan kesehatan ke dalam budaya, proses dan kebijakan universitas. Ini berarti pemahaman dan berurusan dengan kesehatan dengan cara yang berbeda dan berkembang kerangka kegiatan yang memadukan faktor-faktor seperti pemberdayaan, dialog, pilihan dan partisipasi dengan tujuan untuk ekuitas, keberlanjutan dan hidup, bekerja dan lingkungan pembelajaran dengan kesehatan yang kondusif.

Makalah ini mereview lahirnya konsep *health promoting university* mulai dengan sejarah pergeseran paradigma kesehatan masyarakat sampai dengan konsep *healthy city*.

Kata kunci: paradigma kesehatan masyarakat, *healthy city*, *health promoting university*

**TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 1
(PO10708A)**

**HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN EFIKASI DIRI PADA PENDERITA
DMDI PUSKESMAS KECAMATAN CIRACAS JAKARTA TIMUR TAHUN 2015**

Ai Siti Sutilah, Sriwidodo,
PASCASARJANA IKM URINDO , FIKES URINDO
(dodo_lhoo@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan perawatan berkesinambungan. Pendidikan kesehatan dan Efikasi diri diperlukan bagi penderita Diabetes Melitus untuk meningkatkan kemandirian Pasien dalam mengelola penyakitnya pada Pasien Di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

Tujuan: Penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan pendidikan kesehatan dengan efikasi diri pada penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur tahun 2015.

Metode: Desain dalam Penelitian ini analitik *Cross sectional* dengan jumlah sampel 200 penderita DM di Puskesmas Kecamatan Cipayang. analisa data menggunakan bivariat (*Chi square, Odd Ratio*) dan Multivariat (Regresi Logistik).

Hasil: Didapatkan bahwa mayoritas responden mengikuti pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan media cetak (leaflet), 72% responden memiliki efikasi diri yang baik , tidak ada hubungan antara karakteristik demografi responden dengan efikasi diri (*Pvalue : 1.000, $\alpha : 0.05$*), ada hubungan antara pendidikan kesehatan metode ceramah , media cetak (leaflet) dengan efikasi diri, (*pvalue : 0.009, $\alpha:0.05$*), responden yang mengikuti pendidikan kesehatan melalui metode ceramah berpeluang memiliki tingkat efikasi diri 2.748 kali lebih besar dibandingkan penderita DM yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan melalui metode ceramah (95% CI OR: 1.168-6.467), responden yang mengikuti pendidikan kesehatan melalui media cetak memiliki tingkat efikasi diri 2.644 kali lebih besar dibandingkan penderita DM yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan melalui media cetak , (95% CI OR : 1.239-5.305. Variabel lama menderita DM adalah variabel yang paling berhubungan dengan efikasi diri pada penderita DM dengan nilai OR3.601.

Kesimpulan: Variabel lama menderita DM adalah variabel yang paling berhubungan dengan efikasi diri pada penderita DM. disarankan petugas kesehatan perlu menambahkan pengkajian edukasi yang dibutuhkan sehingga penderita DM dapat meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan yang terstruktur tentang DM dan penatalaksanaannya.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, efikasi Diri, DM, lama Menderita

(PO10708B)

**STUDI PENGETAHUAN, DIET, AKTIFITAS FISIK, MINUM OBAT DAN KADAR
GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELLITUS SEBELUM DAN SETELAH
PENDAMPINGAN GIZI DI PUSKESMAS RIJALI KOTA AMBON**

Khartini Kaluku, Nurhaedar jafar, Citrakesumasari

Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(gz_thika@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit diabetes mellitus telah menjadi masalah kesehatan dunia. Kurang terkontrolnya kadar glukosa darah sangat dipengaruhi oleh perilaku hidup pasien. Pengetahuan yang dapat merubah perilaku merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku.

Tujuan: Mengetahui .perbedaan pengetahuan, kepatuhan diet, aktifitas fisik, kepatuhan minum obat dan kadar gula darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sebelum dan setelah pendampingan gizi di Puskesmas Rijali Kota Ambon.

Metode: Puskesmas Rijali dipilih karena memiliki angka kejadian DM tertinggi di Kota Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan pendekatan non randomized one group pre and posttest design, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 26 orang dan dilakukan 2x pendampingan oleh enumerator terlatih. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan melalui persentase nilai rata-rata.

Hasil: menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendampingan gizi terjadi peningkatan pengetahuan 42,3%, kepatuhan asupan energi 23,1%, kepatuhan asupan protein 23,1%, kepatuhan asupan lemak 38,5%, kepatuhan asupan karbohidrat 3,9%, kepatuhan aktifitas fisik 30,8%, kepatuhan minum obat 30,8% dan kadar glukosa darah sewaktu 42,3%. Pembuktian 4 Pilar penanganan DM menggunakan model pendampingan gizi memberikan hasil pengendalian kadar gula darah sewaktu sebesar 70%.

Kesimpulan: Pendampingan gizi sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan responden terhadap diet, aktifitas fisik dan minum obat serta mengendalikan kadar glukosa darah. Diperlukan upaya komprehensif petugas kesehatan kepada pasien untuk dapat merawat dirinya secara mandiri, tepat dan benar.

Kata Kunci: Pengetahuan, Diet, Aktifitas Fisik, Minum Obat, Kadar Glukosa Darah, Pendampingan Gizi

(PO10708C)

**PENGARUH PROGRAM TERAPI FISIK TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA
PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF MENAHUN (PPOK)**

Titiek Hidayati, Dita Kusuma Jati, Elmerillia Aulia R

Departemen Epidemiologi, Kesehatan Masyarakat dan kedokteran keluarga,
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta (UMY)
(hidayatifikumy@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit paru kronis obstruktif (PPOK) adalah penyakit kronis yang bersifat ireversibel. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Terapi fisik dengan teknik pranayama merupakan terapi yang bermanfaat bagi penderita PPOK. Terapi ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penderita dalam layanan primer.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program terapi fisik teknik pranayama terhadap kualitas hidup penderita PPOK.

Metode: Desain penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan kelompok kontrol. Intervensi yang dilakukan adalah program terapi fisik teknik pranayama. Pasien dengan PPOK yang berpartisipasi dalam program terapi fisik diperiksa dengan kuesioner *St. George's Respiratory Questionnaire (SGRQ)* sebelum dan setelah selesai perlakuan program terapi fisik. Toleransi terapi diperiksa dengan tes 6 menit berjalan. Kualitas hidup penderita dinilai dengan *SGRQ*. Domain aktifitas dan domain kegiatan yang merupakan bagian dari *SGRQ* dihitung. Jumlah responden yaitu 66 penderita dengan kelompok kasus sebesar 33 responden dan kelompok intervensi dengan 33 responden.

Hasil: Program terapi fisik teknik pranayama memperbaiki kualitas hidup penderita PPOK dan secara statistik bermakna. Skor kualitas hidup dengan *SGRQ* domain kegiatan, domain, maupun skor total meningkat secara bermakna ($p=0,00$) dalam kelompok perlakuan dan kelompok perlakuan yang dibandingkan dengan kelompok control ($p=0,00$).

Kesimpulan: Berdasarkan skor *SGRQ*, terdapat perbaikan kualitas hidup secara bermakna pada penderita PPOK setelah mendapatkan program terapi fisik teknik pranayama.

Kata Kunci: Terapi fisik, Teknik pranayama, Kualitas hidup, PPOK, *SGRQ*

(PO10708D)

**PERAN PENDIDIK SEBAYA DAN SKRINING PENYAKIT DEGENERATIF DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI KECAMATAN MEDAN AMPLAS**

Juliandi Harahap, Lita Sri Andayani

Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran
Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat, Universitas Sumatera Utara,
(juliandiharahap@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Meningkatnya jumlah populasi lansia sejalan dengan meningkatnya umur harapan hidup, tentu juga akan diikuti oleh meningkatnya resiko menderita penyakit-penyakit degeneratif yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menilai pendekatan pendidik sebaya dan pemeriksaan skrining penyakit degeneratif terhadap kualitas hidup lansia.

Metode: Penelitian ini adalah kuasi experimental dengan desain pretest posttest, dan pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dimana pengukuran kualitas hidup dan pemeriksaan skrining dilakukan pada sampel 100 orang lansia sebelum dan sesudah didampingi oleh pendidik sebaya. Pendidik sebaya melakukan konseling kesehatan dan kunjungan rumah setiap 2 minggu selama 4 bulan. Data penyakit degeneratif dianalisa secara deskriptif sedangkan terhadap data kualitas hidup dilakukan uji *paired sample t test*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Amplas Medan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas lansia mengalami penyakit hipertensi, diikuti hipercholesterolemia, diabetes dan penyakit sendi. Penilaian kualitas hidup lansia sebelum didampingi pendidik sebaya menunjukkan nilai rerata 88.26 ± 9.1 , dimana berdasarkan penilaian status kesehatan secara umum 21% lansia merasa kurang puas, 47% lansia menyatakan kondisinya normal dan 32% merasa puas dengan kesehatannya saat ini. Penilaian kualitas hidup lansia setelah pendampingan oleh pendidik sebaya diperoleh nilai rerata 89.31 ± 7.8 . Hasil uji *t* menunjukkan ada perbedaan bermakna antara kualitas hidup lansia sebelum dan sesudah pendekatan pendidik sebaya dan pemeriksaan skrining penyakit degeneratif ($p < 0.05$).

Kesimpulan: Edukasi dan konseling berdasarkan hasil pemeriksaan skrining melalui pendekatan pendidik sebaya dapat mengurangi morbiditas lansia yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kata Kunci: Penyakit Degeneratif, Pendidik Sebaya, Skrining, Lansia

(PO10708E)

**PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN,
KEPATUHAN DIET DAN KADAR GLUKOSA DARAH PASIEN DIABETES MELITUS
TIPE 2 RAWAT JALAN PUSKESMAS UJUNG PANDANG BARU KOTA MAKASSAR**

Sitti khadijah Hamid
Universitas Hasanuddin
(khadijah.hmdjjca@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena penyakit diabetes mellitus (DM) dari tahun ke tahun jumlahnya semakin meningkat. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengetahuan dalam menjalankan terapi diet pada penderita DM sehingga dapat mengakibatkan kadar gula darah semakin meningkat.

Tujuan: Mengetahui pengaruh antara edukasi gizi dengan peningkatan pengetahuan, kepatuhan diet dan terkontrolnya kadar gula darah Pasien Rawat Jalan DM Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian studi eksperimental *Pra eksperimen* dengan rancangan *One Group Pretest And Posttest Design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 27 orang. Pengambilan data dilakukan dengan data sekunder dan data primer. Analisis data dilakukan dengan Uji Mc Nemar.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perubahan peningkatan pengetahuan Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai $p = 0,125$ yang artinya $p > \alpha 0,05$, ada perubahan peningkatan kepatuhan diet Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai $p=0,035$ yang artinya $p < \alpha 0,05$ dan ada perubahan pengontrolan kadar gula darah Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar dengan nilai $p= 0,000$ yang artinya $p < \alpha 0,05$.

Kesimpulan : Tidak ada pengaruh antara edukasi gizi dengan peningkatan pengetahuan tetapi ada pengaruh edukasi gizi terhadap peningkatan kepatuhan diet dan terkontrolnya kadar gula darah Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar. Disarankan kepada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 untuk lebih mengatur dietnya sampai seterusnya untuk mengendalikan kadar gula dibantu dengan aktivitas fisik (Olah Raga) dan kepatuhan obatnya. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian edukasi gizi dengan kelompok kontrol untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan antara yang diberi edukasi gizi dengan yang tidak diberi edukasi gizi.

Kata Kunci : Diabetes Melitus Tipe 2, Edukasi Gizi, Pengetahuan, Kepatuhan Diet, Kadar Gula Darah

(PO10708F)

PENGARUH AKTIVITAS FISIK TERHADAP *HEART RATE* DAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU

Nazarwin Saputra

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah, Jakarta
(nazarwinepid@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Seseorang yang mengalami obesitas dapat mengalami gangguan sistem kardiovaskular. *Heart rate* merupakan tanda vital untuk menentukan status system kardiovaskular. Hasil Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa prevalensi obesitas pada kelompok umur dewasa sebanyak 14,76% dan berat badan lebih sebesar 11,48%. Seorang yang obesitas berisiko untuk meningkatkan kadar gula darah yang berdampak pada penyakit diabetes. Maka diperlukannya suatu *treatment* untuk mengontor *heart rate* dan kadar gula darah. Peneliti berhipotesis aktifitas fisik dapat mengendalikan kadar gula darah sewaktu dan *heart rate*.

Tujuan: penelitian ini ingin mengetahui pengaruh aktifitas fisik terhadap *heart rate* dan kadar gula sewaktu.

Metode penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian *quasy eksperiment* diharapkan penelitian ini mampu menjawab apakah ada pengaruh latihan fisik terhadap *heart rate* dan kadar gula darah pada obesitas. Sampel dipilih dengan menggunakan *system random sampling*. Data dianalisis dengan univariate dan bivariat uji beda dua mean. Sebelum dilakukan analisis uji beda dua mean ditentukan normalitas data.

Hasil: Pada penelitian ini didapatkan hasil tidak adanya pengaruh antara intervensi aktifitas fisik dengan kadar gula darah sewaktu, hasil uji beda dua mean (p value:0,35; CI95% -4,1-10,8). Ada pengaruh aktifitas fisik dengan *heart rate* dengan hasil uji beda dua mean (p value: 0,02; CI95% 2,2-8,9).

Kesimpulan: setelah dilakukan intervensi aktifitas fisik pada penelitian ini maka disimpulkan tidak ada pengaruh aktifitas fisik dengan kadar gula darah sewaktu. Ada pengaruh aktifitas fisik dengan *heart rate*.

Kata kunci: Aktifitas fisik, *heart rate*, gula darah sewaktu

(PO10708G)

**ANALISIS KEJADIAN DEPRESI LANSIA DITINJAU DARI KEIKUTSERTAAN PADA
POSYANDU LANSIA DI KECAMATAN CIRACAS**

Nur Asniati Djaali

Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta
(nurdjaali@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Depresi pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup serius dan membutuhkan perhatian serta penanganan sejak dini demi mendukung kelanjutan hidup bahagia lansia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kejadian depresi yang dihubungkan dengan keberadaan posyandu lansia di Kecamatan Ciracas.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian survey menggunakan desain kroseksional. Lansia yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 1.106 lansia yang diambil menggunakan teknik voluntary sampling dengan cara melakukan koordinasi dengan petugas puskesmas, ketua posyandu lansia, dan ketua-ketua RW yang berada di wilayah Kecamatan Ciracas. Pengukuran Depresi dilakukan menggunakan instrumen Geriatric Depression Scale (GDS), sementara keikutsertaan lansia pada posyandu lansia dan variabel karakteristik diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Ciracas terdapat 218 orang (19,7%) lansia mengalami depresi ringan (skor GDS 9-19) dan 30 orang (2,7%) mengalami depresi berat (skor GDS 20-30). Pada lansia yang mengalami depresi ringan, sebanyak 53,7% yang tidak mengikuti posyandu lansia yaitu diantaranya 77,8% adalah perempuan, 58% berpendidikan rendah, dan 47% tidak memiliki pasangan. Sedangkan pada lansia yang mengalami depresi berat, sebanyak 73,3% tidak mengikuti posyandu lansia yaitu 95,5% adalah perempuan, 77,3% berpendidikan rendah, dan 77% tidak memiliki pasangan. Dari hasil analisis diperoleh bahwa keikutsertaan posyandu lansia berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia dengan nilai p sebesar 0,021.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa angka kejadian depresi di Kecamatan Ciracas cukup tinggi dan berhubungan dengan keikutsertaan lansia pada posyandu lansia yang ada di wilayah tempat tinggal lansia. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat lansia untuk ikut serta pada kegiatan posyandu lansia dan diikuti dengan peningkatan pelayanan kepada lansia di setiap posyandu lansia.

Kata Kunci: Depresi, Lansia, Posyandu Lansia

TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 1

(PO10809A)

ANALISIS KULITATIF KEKERASAN ISTRI DILIHAT DARI SEGI FISIK, SEKSUAL, DAN PSIKOLOGI KAITANNYA DENGAN KEJADIAN PENYAKITDI KELURAHAN MACCINI PARANG KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR

Masriadi, Hasrati, Haslinda

Departemen Epidemiologi STIK Tamalatea Makassar,
Departemen Epidemiologi UIT Makassar,
Fakultas Keperawatan UIT Makassar
(arimasriadi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kekerasan istri merupakan hal yang masih kurang mendapat perhatian serius dalam masyarakat, sehingga pelaporan kejadian kekerasan jarang kita dapatkan, karena dianggap membuka rahasia keluarga.

Tujuan: Penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis kekerasan terhadap istri yang terjadi di Kelurahan Maccini Parang Kota Makassar dilihat dari segi fisik, seksual, dan psikologi kaitannya dengan kejadian penyakit.

Metode: Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang ibu rumah tangga yang pernah mendapatkan perlakuan kekerasan dari suami, 1 orang informan kunci (key informan), dan 3 orang informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indept interview) dan pemeriksaan langsung oleh dokter.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan mengalami kekerasan fisik, psikologi dan tiga orang diantaranya mengalami kekerasan seksual. SR mengalami kelainan reproduksi, gangguan pendengaran, dan hipotensi. ND dan SD mengalami hipotensi berdasarkan hasil pemeriksaan dokter spesialis kandungan.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa semua informan mengalami kekerasan fisik dan psikologi serta 3 orang diantaranya mengalami kekerasan seksual. Kekerasan dengan kejadian penyakit memiliki keterkaitan khususnya kelainan reproduksi, gangguan pendengaran, dan hipotensi.

Saran : Diharapkan kepada ibu yang mengalami kekerasan fisik, seksual, dan psikologi untuk memiliki pendampingan khusus.

Kata Kunci : Kekerasan, Fisik, Seksual, Psikologi, kejadian penyakit

(PO10809B)

PEDOMAN TATALAKSANA INFEKSI VIRUS ZIKA

Dito Anurogo, Zullies Ikawati

Ilmu Kedokteran Dasar Biomedis, Fakultas Kedokteran UGM,
Detik.com dan *Indonesian Literacy Fellowship*,
Departemen Farmakologi dan Farmasi Klinis, Fakultas Farmasi, UGM
(dito.anurogo@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Penyebaran Virus Zika tidak mustahil sampai ke Indonesia, dan hingga saat ini belum ada Pedoman Tatalaksana Infeksi Virus Zika di Indonesia yang disusun secara komprehensif berdasarkan literatur dan riset terbaru.

Tujuan: Menyusun pedoman tatalaksana infeksi virus zika yang komprehensif.

Metode: Penelusuran literatur melalui *database* terpercaya dari internet serta buku acuan yang relevan, seperti: Pubmed, Embase, *website* resmi dari PAHO/WHO, CDC, ECDC, dsb menggunakan kombinasi kata kunci "Zika", "virus", "infection", "guideline", "management", dsb. Jurnal diutamakan yang berbahasa Inggris, tahun publikasi 2015-2016.

Hasil: Telah disusun pedoman tatalaksana infeksi virus zika yang menguraikan secara komprehensif tentang: struktur virus Zika, patofisiologi (aspek imunologi/biologi molekuler), epidemiologi (sejarah dan *timeline*, transmisi, deteksi virus Zika), manifestasi klinis (gejala dan tanda pada dewasa serta anak, komplikasi), diagnosis banding, diagnosis dan cara penegakannya, manajemen, pencegahan berbasis paremiologi (kajian peribahasa), algoritma bagi ibu hamil, dan potensi pengembangan vaksin Zika. Diberikan beberapa peribahasa lokal sebagai pondasi pencegahan, seperti: *ingakko ri wattu akkananu*, *tutuko ri wattu akjappanu* (peribahasa Makassar, maknanya: milikilah sikap selalu berhati-hati dan waspada setiap saat). *Si tou timou tumou tou* (peribahasa Minahasa, maknanya: memanusiaikan manusia, demi kemanusiaan). *Nan satitiak jadikan lauik*, *nan sakapa jadikan gunuang*, *alam takambang jadi guru* [peribahasa Minang, maknanya: yang setitik jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terkembang (semesta raya) menjadi guru atau sumber pembelajaran]. Peribahasa Minang ini akar dari pengobatan tradisional.

Kesimpulan: pedoman tatalaksana infeksi virus zika berbasis paremiologi ini telah disusun. Untuk selanjutnya, perlu strategi diseminasi dan sosialisasi, agar infeksi virus Zika tidak mewabah di Indonesia.

Kata Kunci: Virus Zika, epidemiologi, patofisiologi, tatalaksana, pencegahan, paremiologi.

(PO10809C)

**PENINGKATAN PENERAPAN STRATEGI DOTS MELALUI PENILAIAN
KARAKTERISTIK PASIEN TUBERCULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KECAMATAN KATINGAN TENGAH KALIMANTAN TENGAH**

Novi Amarullah, Nur Alvira, Sukismanto

Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Respati Yogyakarta
(irha011185@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: TB paru merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dunia, walaupun upaya pengendalian strategi DOTS telah diterapkan sejak tahun 1995. Indonesia berada diposisi keenam dengan prevalensi 281 per 100.000 penduduk, dengan kematian 27 per 100.000 penduduk. Masalah penerapan strategi DOTS terjadi juga di Kecamatan Katingan Tengah, kasus TB masih menempati urutan ke 3 tertinggi di tingkat kabupaten. Kendala yang muncul karena rendahnya penemuan dan penyembuhan pasien yang disebabkan sistem pencatatan dan pelaporan yang belum mampu memberikan penilaian karakteristik pasien dari segi orang, tempat dan waktu dengan baik.

Tujuan Penelitian: Meningkatkan penerapan strategi DOTS melalui penilaian karakteristik pasien TB

Metode Penelitian: Jenis penelitian deskriptif melalui studi observasi dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh kasus TB Paru tahun 2013 sampai dengan bulan April tahun 2016 sebanyak 110 kasus. Variabel yang diobservasi adalah karakteristik penderita TB (umur, jenis kelamin, pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan), tempat tinggal penderita TB (ventilasi, suhu, kelembaban, jarak dan akses ke puskesmas) dan kecendrungan kasus TB berdasarkan tahun. Analisis data univariat dengan distribusi *frequency* dan analisis spasial menggunakan *clustering*.

Hasil: Penilaian karakteristik penderita TB dari segi orang yaitu: sebagian besar berusia produktif, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tamat SD dan bekerja sebagai buruh tani. Berdasarkan tempat tinggal, penderita tinggal di rumah dengan ventilasi, suhu dan kelembaban yang tidak memenuhi syarat, jarak rumah penderita ke puskesmas 1-5 km dengan akses transportasi yang sulit. Perkembangan kasus TB berdasarkan waktu dilakukan melalui analisis spasial, sehingga diketahui telah terjadi *cluster* kasus tahun 2013-2016 dengan pola penyebaran disepanjang bantaran sungai yang terletak di 4 desa.

Kesimpulan : Meningkatkan penerapan strategi DOTS yang tepat sasaran, maka upaya pengendalian kasus TB harus berdasarkan pada karakteristik penderita, tempat tinggal penderita dan waktu terjadinya pengelompokan kasus.

Kata Kunci: Strategi DOTS, Karakteristik, Penderita, TB

(PO10809D)

**NOTIFIKASI KASUS TB PADA PROGRAM KOLABORASI TB-DM SERTA EKSPLORASI
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PELAKSANAANNYA DI KOTA
DENPASAR**

**Ketut Suarjana, Putu Ayu Swandewi Astuti, IWG Artawan Ekaputra, Made Kerta
Duana, Ketut Hari Mulyawan, IBG Ekaputra, Ni Made Dian Kurniasari, Desak
Nyoman Widyanthini, Ari Probandari, Catharina Umbul Wahyuni**

PSKM, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana,
Dinas Kesehatan Kota Denpasar,
FKM, Universitas Negeri Solo,
FKM, Universitas Airlangga
(ketut_suarjana@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka notifikasi kasus TB di Bali sebesar 74 per 100.000 penduduk, lebih rendah rata-rata nasional. Prevalensi DM di Bali juga terus mengalami peningkatan. Rekomendasi terkait kolaborasi program TB-DM telah menjadi konsensus nasional TB-DM disertai dengan algoritma penapisan TB pada pasien DM.

Tujuan: Menerapkan program skrining TB pada pasien DM, hasil penerapannya, serta eksplorasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif di 11 Puskesmas di kota Denpasar. Sebanyak 567 sampel kuantitatif diperoleh dengan *consecutive sampling* sedangkan sampel kualitatif diperoleh dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui skrining pasien DM sesuai tahapan algoritma, serta wawancara mendalam pada pasien dan stakeholder terkait. Data kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil: Dari 567 pasien DM yang diwawancara gejala klinis TB, 28.2% mengikuti pemeriksaan skrining melalui rontgen dan periksa dahak. Sebanyak 21.2% mengikuti sebagian pemeriksaan yaitu salah satu dari rontgen atau dahak dan 50.6% tidak melakukan pemeriksaan sama sekali baik itu rontgen maupun dahak. Melalui skrining ini diperoleh 2 pasien DM yang positif TB dengan BTA positif. Kendala utama pada pasien adalah transportasi dan ketersediaan waktu. Pengetahuan dan persepsi pasien terkait TB-DM juga masih rendah. Dukungan utama adalah adanya jaminan pembiayaan kesehatan dan komitmen serta dukungan dari tenaga kesehatan

Kesimpulan: Terdapat potensi penemuan kasus TB pada pasien DM sehingga program kolaborasi dapat diimplementasikan di pelayanan primer. Namun, untuk memaksimalkan, perlu peningkatan pemahaman dan komitmen stakeholder tentang TB-DM, KIE yang intensif pada masyarakat dan menyiapkan petunjuk pelaksanaan teknis skrining.

Kata Kunci : Kolaborasi TB-DM, Skrining, Algoritma, Puskesmas

(PO10809E)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAWATAN DIRI PADA PENDERITA
KUSTA DI WILAYAH KOTA MAKASSAR**

A.Rizki Amelia AP, Akbar Asfar

Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia
(kikiarizkiamelia@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut laporan dari WHO (1997), Indonesia merupakan negara terbesar penyumbang penyakit kusta terbesar di dunia setelah India dan Brazil. Pada penyakit kusta yang terlanjur terjadi akan tetap ada seumur hidup, sehingga harus melakukan perawatan diri.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perawatan diri penderita kusta dalam upaya pencegahan cacat pada penderita kusta di wilayah kota Makassar.

Metode: Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan *cross sectional study*, dengan mengambil populasi 60 penderita kusta yang berada di wilayah RT 002 RW 002 Tamalanrea Jaya, JL.Dangko RW 04 kelurahan Balangbaru Kecamatan Tamalate Makassar dan ex Racing centre, pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling* jumlah sampel sebanyak 39 sampel, alat pengukuran yang digunakan adalah kuisioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate (menggunakan uji *chisquare* dengan α 0,05).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara umur dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,571, adahubungan antara jenis kelamin dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,264, ada hubungan antara pendidikan dengan perawatan diri pada penderita kusta ($p>0,05$), dengan p value 0,440, ada hubungan antara pendapatan dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,286, ada hubungan antara peran keluarga dengan perawatan diri penderita kusta ($p>0,05$) dengan p value 0,023.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan peran keluarga dengan perawatan diri penderita kusta di Kota Makassar.

Kata Kunci : Perawatan diri, penderita kusta

(PO10809F)

EVALUASI PROGRAM ELIMINASI FILARIASIS MELALUI *TRANSMISSION ASSESMENT SURVEY* DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2016

Nor Efendi, M. Yotawijaya, Noor Abdi Hendrayani
Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
(nanang_bjm2001@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian Obat Pencegahan Massal (POMP) Filariasis dilaksanakan selama 5 tahun berturut-turut di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang merupakan daerah endemis dengan *mikrofilaria rate* sebesar 1,38% (> 1%).

Tujuan: Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan POMP Filariasis dalam rangka memutus rantai penularan sebagai prasyarat menuju kondisi eliminasi Filariasis yang diharapkan.

Metode: Evaluasi dengan metode *Transmission Assesment Survey* (TAS) sesuai rekomendasi World Health Organization (WHO) dilakukan terhadap 1.573 sampel darah jari siswa kelas 1 dan 2 di 54 sekolah dasar/ sederajat yang dipilih secara *random cluster*. Sampel diuji menggunakan *Brugia Rapid*TM Test sesuai jenis cacing penyebab Filariasis di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Hasil: Jumlah *critical cut-off* sebagai indikator kelulusan TAS ditetapkan maksimal sebanyak 18 sampel positif dari total semua sampel yang diperiksa. Pada semua sampel yang diperiksa dinyatakan negatif karena tidak ditemukan antibodi spesifik *Brugia malayi* penyebab Filariasis di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kesimpulan: Kabupaten Hulu Sungai Utara dinyatakan lulus TAS sebagai salah satu tahapan pre eliminasi Filariasis dan direkomendasikan dapat melaksanakan surveilans periode stop POMP Filariasis hingga 2 tahun kemudian sebelum melaksanakan evaluasi TAS tahapan berikutnya.

Kata Kunci : Evaluasi, Eliminasi Filariasis, *Transmission Assesment Survey*

(PO10809G)

**KETERATURAN PENGOBATAN ORANG DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA) DAN
BEBERAPA FAKTOR RISIKONYA (STUDI DI RSUD PROF. W.Z. YOHANES TAHUN
2015)**

Hepe A. Kale Dara, Yendris K. Syamruth

Bagian Epidemiologi dan Biostatistik Kesehatan Masyarakat
Universitas Nusa Cendana
(ninochenk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus HIV dan AIDS merupakan masalah global yang melanda dunia, termasuk Indonesia khususnya NTT. Bagi ODHA jika tidak diintervensi dapat menimbulkan masalah yang kompleks, seperti stres, stigma, dan diskriminasi di kalangan masyarakat dan berdampak buruk pada pengobatan ODHA. Salah satu bentuk intervensi yaitu dengan memberikan dukungan dari keluarga dan mitra sebaya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor risiko dukungan keluarga, dukungan mitra sebaya dan, paparan media dengan keteraturan pengobatan pada ODHA.

Metode. Jenis penelitian observasional analitik dengan desain studi kasus kontrol, semua populasi kasus diambil menjadi sampel dengan perbandingan 1:2 yaitu 19 kasus dan 38 kontrolnya sehingga total sampel berjumlah 57 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan melihat nilai *Odds Ratio*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga ($p=0,034$ $OR=4,167$; $CI_{95\%}$ 1,266-13,714) dan dukungan mitra sebaya ($p=0,009$ $OR=5,926$; $CI_{95\%}$ 1,692-20,765) adalah faktor risiko yang berhubungan dengan keteraturan pengobatan ODHA dimana ODHA yang mendapat dukungan keluarga 4,167 kali lebih teratur berobat dibanding yang tidak mendapat dukungan keluarga, dan ODHA yang mendapat dukungan mitra sebaya 5,926 kali lebih teratur melakukan pengobatan dibanding dengan ODHA yang tidak mendapat dukungan mitra sebaya, sedangkan paparan media massa ($p=0,637$ $OR=1,54$ $95\% CI$ 0,499-4,771) bukan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan keteraturan pengobatan ODHA. Disarankan bagi keluarga dan mitra sebaya agar memberikan dukungan yang maksimal seperti fasilitas, informasi, dan perhatian bagi ODHA, sehingga ODHA dapat melakukan pengobatan dengan tepat dan rutin.

Kata kunci: Keteraturan pengobatan, ODHA.

**TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 1
(PO10910A)**

**KESADARAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL TERHADAP PROGRAM JAMINAN
KESEHATAN NASIONAL DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Budi Eko Siswoyo, Yayi Suryo Prabandari, Yulita Hendrartini

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas
Gadjah Mada

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Gadjah Mada

(budiekosiswoyo@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peserta penerima bantuan iuran (PBI) mendominasi kepesertaan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di Indonesia, termasuk di Provinsi D.I. Yogyakarta. Rendahnya jumlah peserta bukan penerima upah (PBPU) dan turunnya jumlah peserta baru yang non PBI, bukan hanya menjadi indikasi belum optimalnya sosialisasi, tetapi juga belum terbentuknya kesadaran pekerja sektor informal terhadap program JKN. Kesadaran menentukan kesanggupan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan program JKN.

Tujuan: Menganalisis kesadaran pekerja sektor informal terhadap program JKN di Provinsi D.I. Yogyakarta

Metode: Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjeknya adalah pekerja informal di Provinsi D.I. Yogyakarta yang belum menjadi peserta JKN yang ditetapkan dengan *quota sampling* (200 responden) dan dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner dan dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, baik secara univariabel, bivariabel, dan multivariabel.

Hasil: Uji regresi linear menunjukkan bahwa bukan hanya pengetahuan yang paling berkontribusi dalam menentukan tingkat kesadaran pekerja sektor informal terhadap program JKN, melainkan ada variabel tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan utama. Indikator prioritas dari kesadaran pekerja sektor informal yang memiliki nilai (p) paling signifikan yaitu aspek kepesertaan, pelayanan kesehatan, manfaat dan iuran. Pekerja sektor informal yang bekerja sebagai pedagang perlu dipertimbangkan menjadi sasaran utama intervensi dalam meningkatkan kesadaran terhadap program JKN di Provinsi D.I. Yogyakarta

Kesimpulan: Pada umumnya tingkat kesadaran pekerja sektor informal terhadap JKN termasuk kategori tinggi. Sebagian besar pekerja sektor informal cenderung menunda kepesertaan.

Kata Kunci : Kesadaran, Pekerja Sektor Informal, JKN

(PO10910B)

**PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP
STATUS KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI**

Sa'ad Camelia

(Cameliasada767@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data BPJS Provinsi Kalimantan Selatan dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Kabupaten Banjar memiliki cakupan peserta program JKN paling sedikit dibandingkan jumlah penduduknya. Salah satunya wilayah kerja Puskesmas Martapura I dengan jumlah penduduk sebanyak 81.542 jiwa, namun peserta JKN yang baru terdaftar sebagai peserta JKN sampai Januari 2016 yaitu sebanyak 16.958 jiwa (20,80%). Peserta yang terdaftar tersebut paling banyak dengan status kepesertaan bukan pekerja penerima upah/mandiri yang berjumlah 10.943 jiwa (64,53%).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh pengetahuan, sikap, dan pendapatan keluarga terhadap status kepesertaan JKN secara mandiri di Puskesmas Martapura I Kabupaten Banjar Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Perhitungan sampel menggunakan rumus lemeshow didapatkan jumlah sampel sebanyak 99 sampel dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional Random Sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta JKN secara mandiri memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 76,67% dengan status kepesertaan berada pada kelas atas, dan 100% peserta JKN secara mandiri memiliki pengetahuan yang cukup. Responden yang memiliki sikap baik sebesar 76,67% memiliki status kepesertaan pada kelas atas, sedangkan responden dengan sikap yang tidak baik sebanyak 100% merupakan peserta JKN secara mandiri pada kelas bawah. Sementara itu, responden yang memiliki pendapatan yang tinggi, sebanyak 54,45% memiliki status kepesertaan kelas tinggi, sedangkan responden dengan pendapatan rendah, memiliki status kepesertaan pada kelas rendah sebesar 56,53%. Hasil uji statistic menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan ($p\text{-value}=0,0001$), sikap ($p\text{-value}=0,007$), dan pendapatan keluarga ($p\text{-value}=0,0001$) terhadap status kepesertaan uji multivariate menunjukkan bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh.

Kesimpulan: disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat menjadi faktor paling dominan dimasyarakat untuk menjadi peserta JKN secara mandiri di Puskesmas Martapura I Kabupaten Banjar Tahun 2016. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya komitmen keluarga dalam mengelola pendapatan keluarga agar bisa menyisihkan pendapatan untuk menjadi peserta.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, pendapatan keluarga, status kepesertaan JKN

(PO10910C)

KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN BPJS DAN E-KTP DI RAWAT JALAN RUMAH SAKIT UMUM KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2016

Dieta Nurrika, Subur Suwardjo, Kamaluddin Latief, Fitriana Mara'atus S
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten
Pusat Kajian Keluarga Sejahtera Universitas Indonesia
(dieta_n@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Mutu pelayanan kesehatan rumah sakit perlu ditingkatkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Rendahnya mutu pelayanan rumah sakit akan berpengaruh pada ketidakpuasan pasien terhadap kualitas pelayanan yang diberikan rumah sakit. Sejak 2014 pemerintah menerapkan Jaminan Kesehatan Nasional sebagai upaya mendorong *universal health coverage*. Di beberapa tempat, pelaksanaan Jamkesda belum sepenuhnya berintegrasi dengan JKN. Di Tangerang Selatan, isu ketimpangan pelayanan Jamkesda (E-KTP) dengan JKN menjadi pertanyaan banyak pihak.

Tujuan: Mengetahui kualitas pelayanan bagian rawat jalan khusus pasien pengguna BPJS dibandingkan dengan pasien E-KTP di RSUD Kota Tangerang Selatan ditinjau dari *Tangible, Reliability, Responsiveness, Assurance* dan *Empathy*.

Metode: Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan disebarkan kepada 150 responden pengguna BPJS dan E-KTP di bagian rawat jalan RSUD Kota Tangerang Selatan. Data dianalisis dengan metode *servequal*, yaitu *gap scoreitem-by-item*, serta *dimension-by-dimension Analysis*. Untuk melihat perbedaan kepuasan antara pasien BPJS dan E-KTP dilakukan uji Independent T test.

Hasil: Hasil analisis *Gap* terdapat kesenjangan *Persepsi* dan *Ekspektasi* responden atas pelayanan kesehatan yang disajikan, skor masing-masing dimensi diantaranya *Tangible* (-2,3), *Reliability* (-1,5), *Responsiveness* (-1,6), *Assurance* (-1,1) dan *Empathy* (-1,2). Hasil uji Independent T test diperoleh *p value* > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan bermakna antara tingkat kepuasan pasien pengguna BPJS dan pengguna E-KTP di rawat jalan RSUD Kota Tangerang Selatan.

Kesimpulan: Disimpulkan tidak terdapat perbedaan bermakna antara tingkat kepuasan pasien pengguna BPJS dan pengguna E-KTP di rawat jalan RSUD Kota Tangerang Selatan. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada kedua metode pembayaran tersebut dengan memaksimalkan fasilitas pelayanan yang telah ada, melakukan peningkatan kualitas SDM, serta meningkatkan kepedulian dan keramahan terhadap pasien.

Kata kunci : Kepuasan, Jaminan Kesehatan Nasional, Tangerang Selatan, BPJS, E-KTP

(PO10910D)

ANALISIS TINGKAT PENUTUPAN BIAYA KLINIK SWASTA “X” TERHADAP PEMBAYARAN KAPITASI BPJS KESEHATAN DI KOTA DEPOK TAHUN 2015

Evindiyah Prita Dewi

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UI
(evin_uhamka@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Memperluas akses pelayanan kesehatan bagi peserta Jaminan Kesehatan Nasional, maka BPJS Kesehatan (Badan Pengelola Jaminan Sosial Kesehatan=BPJS) harus bekerja sama dengan 5120 klinik swasta (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama). Klinik swasta harus membiayai seluruh fasilitas dan kegiatan operasionalnya secara mandiri, tanpa pendanaan dari pemerintah. BPJS membayar imbal jasa kepada klinik swasta (FKTP) dalam bentuk kapitasi yang sudah ditentukan.

Tujuan: Menganalisis tingkat penutupan biaya (*Cost Recovery Rate/CRR*) dari kapitasi yang dibayarkan BPJS terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan klinik swasta dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada peserta BPJS.

Metode: Klinik Swasta “X” di Kota Depok dipilih sebagai tempat penelitian. Data kuantitatif yang digunakan adalah data biaya, jumlah kunjungan peserta BPJS serta data penunjang lainnya seperti jumlah sumber daya manusia dari bulan Januari-Juni 2015. Analisa data menggunakan metode distribusi biaya sederhana untuk menghitung biaya total masing-masing unit produksi dan klinik. Untuk menghitung biaya satuan masing-masing pelayanan kesehatan digunakan metode RVU (Relative Value Unit). Terakhir, untuk menganalisis tingkat penutupan biaya digunakan metode CRR.

Hasil: Klinik Swasta “X” mempunyai 5 unit produksi dengan masing-masing biaya totalnya adalah sebagai berikut Poli Umum Rp.500.252.160,-, Poli Gigi Rp. 276.537.779,-, Poli Kebidanan Rp.249.606.097,-, Laboratorium Rp.100.875.484,- dan Apotik Rp.46.174.028,-. Biaya Total klinik adalah sebesar Rp.1.173.445.548,-. Selama Januari-Juni Tahun 2015, melayani 22.494 kunjungan peserta BPJS. Penerimaan dari kapitasi yang dibayarkan oleh BPJS sebesar Rp.10.000,- per peserta per bulan selama 6 bulan (bulan Januari–Juni 2015). Total penerimaan kapitasinya adalah sebesar Rp.1.426.250.000,-.

Kesimpulan: CRR (*Cost Recovery Rate/Angka Penutupan Biaya*) selama 6 bulan adalah 119,1%, artinya penerimaan yang didapat dari pembayaran kapitasi bisa menutup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk melayani peserta BPJS ditambah klinik mendapatkan surplus (keuntungan) sebesar 19,1%. Kesimpulan dari penelitian ini tidak bisa digeneralisir karena adanya perbedaan kondisi di masing-masing klinik swasta-FTKP BPJS.

Kata kunci : BPJS, kapitasi, metode distribusi sederhana, RVU, CRR, Biaya Satuan dan biaya Total

(PO10910E)

**HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN DENGAN
KEPESERTAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL SECARA MANDIRI (STUDI
OBSERVASIONAL ANALITIK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KANDANGAN
KABUPATEN HSS)**

Lenie Marlinae' Fauzie Rahman, Nahilma Mona

Bagian Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Peminatan Kesehatan Reproduksi Program Studi Kesehatan Masyarakat
(fauzierahmankmpk2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) Kalimantan Selatan per Kabupaten/Kota (2013), menunjukkan cakupan kepemilikan Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK) tertinggi adalah di Kabupaten/Kota Hulu Sungai Selatan (HSS). Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten HSS sebesar 221.614 jiwa, terdapat 89.845 jiwa (40,54%) masyarakat Kabupaten HSS yang telah menjadi peserta JKN.

Tujuan: Menganalisis hubungan pendidikan dan pengetahuan dengan kepesertaan JKN secara mandiri di wilayah kerja Puskesmas Kandangan Kabupaten HSS.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 11.478 jiwa. Jumlah sampel 193 orang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Hasil: Terdapat 71,9% peserta JKN non PBI mandiri pada pendidikan rendah dan pada kelas atas terdapat 18,1% peserta non PBI mandiri pada pendidikan tinggi. Hasil uji hubungan antara pendidikan dengan kepesertaan JKN secara mandiri nilai $p\text{-value} = 0,116$ ($p > 0,05$) tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepesertaan JKN secara mandiri. Pada kelas bawah terdapat 24 (63,2%) pengetahuan responden tentang JKN kurang dan pada kelas atas terdapat 33 (21,3%) yang pengetahuan baik serta terdapat 14 (36,8%) pada kelas atas yang pengetahuan kurang. Responden yang pengetahuan baik sebagian besar pada kepesertaan JKN secara mandiri kelas bawah 122 responden (78,7%). Hasil uji *chi-square* diperoleh $p\text{-value} = 0,045$. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepesertaan JKN secara mandiri.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepesertaan JKN secara mandiri, ada hubungan antara pengetahuan dengan kepesertaan JKN secara mandiri. Disarankan kepada petugas kesehatan memberikan sosialisasi edukasi kepada masyarakat terkait program JKN.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan, Kepesertaan mandiri.

(PO10910F)

**IMPLEMENTASI PROSEDUR ADMISI PASIEN RAWAT INAP PESERTA JAMINAN
KESEHATAN NASIONAL DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA**

Ghofur Hariyono, Diah Ayu Puspandari
(ghofur.mhkes@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penelitian mengenai implementasi prosedur admisi pasien rawat inap peserta jaminan kesehatan nasional di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan pelaksanaan prosedur admisi dengan lonjakan pasien rawat inap di RSUD Dr. Soetomo.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yuridis empiris atau sosiologi hukum untuk meneliti efektivitas bekerjanya hukum didalam masyarakat dengan cara menelaah peraturan perundang-undangan berkaitan dengan prosedur admisi pasien rawat inap peserta jaminan kesehatan nasional di rumah sakit. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kepustakaan yang diperoleh melalui studi dokumen dan penelitian lapangan untuk memperoleh data primer. Subjek penelitian penelitian ditentukan dengan menggunakan cara non random sampling dan sampel responden penelitian ditentukan menggunakan jenis purposive sample. Cara pengumpulan data primer melalui wawancara terarah. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif analitis.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan antara prosedur admisi dengan lonjakan pasien rawat inap di RSUD Dr. Soetomo antara lain beberapa pasien peserta jaminan kesehatan nasional yang berobat langsung mengakses fasilitas kesehatan lanjutan ketika membutuhkan layanan kesehatan.

Saran: Manajemen rumah sakit kurang responsif terhadap kebutuhan sarana prasarana. Pengelolaan sistem informasi rujukan yang belum terpadu antara fasilitas kesehatan yang merujuk pasien dengan fasilitas kesehatan yang dituju.

Kata kunci : Prosedur Admisi Rawat Inap, Jaminan Kesehatan Nasional

(PO10910G)

**PROGRAM PROLANIS DALAM PENERAPAN KEBIJAKAN KAPITASI BERBASIS
PEMENUHAN KOMITMEN PELAYANAN KESEHATAN DI PUSKESMAS KOTA
BENGKULU**

Henni Febriawati, Betri Anita, Bintang Agustina Pratiwi, Riska Yanuarti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu,
henni_febriawati@yahoo.com, betrianita@gmail.com,
bintang170887@gmail.com, yanuarti.riska@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Rasio Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang berkunjung ke Puskesmas (FKTP) di Kota Bengkulu sekitar 40% tidak tercapai target zona aman.

Tujuan: Untuk melihat penerapan kebijakan kapitasi berbasis pemenuhan komitmen pelayanan kesehatan terhadap indikator rasio kunjungan peserta Prolanis di Puskesmas Kota Bengkulu

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada 20 Puskesmas di Kota Bengkulu. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam yang dilakukan kepada: dokter dan perawat selaku Tenaga Kesehatan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP), petugas Promkes dan gizi selaku Tenaga Kesehatan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM), Kepala TU, Kepala Puskesmas, Kepala Bidang Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. Observasi juga dilakukan untuk melihat langsung program kegiatan prolanis di wilayah kerja puskesmas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten.

Hasil: Hasil penelitian terhadap indikator rasio kunjungan peserta prolanis menunjukkan bahwa dari 20 puskesmas yang ada di Kota Bengkulu, 6 Puskesmas berada pada zona aman, 6 puskesmas pada zona prestasi, sedangkan 8 puskesmas berada pada zona merah. Kegiatan yang dilakukan oleh puskesmas dengan program prolanis untuk pasien penderita DM tipe 2 dan hipertensi, yaitu kegiatan senam rutin, edukasi dan penyuluhan-penyuluhan contohnya tentang perawatan luka, perawatan kaki, dengan mendata nama, kemudian alamat para prolanis dan meminta no handphone agar lebih mudah menghubungi, jika mereka tidak datang dalam satu minggu, langsung dilakukan home visit, biasanya kunjungan dari rumah ke rumah untuk pemeriksaan gula darah dan tekanan darah pasien. Hambatan yang dirasakan oleh puskesmas-puskesmas yaitu, sarana dan prasarana fasilitas pendukung untuk menjalankan prolanis, seperti terbatasnya lahan untuk senam, tidak adanya aula untuk penyuluhan, masyarakat yang masih sulit untuk di beri pengetahuan apabila tidak rutin berkunjung.

Kesimpulan: Pembayaran kapitasi puskesmas di Kota Bengkulu masih sangat jauh dari target, yaitu 75% puskesmas % pembayarannya dibawah 100%.

Diharapkan Pemerintah dan pihak terkait dapat melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan program prolanis dan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat.

Kata kunci : kebijakan kapitasi berbasis pemenuhan komitmen pelayanan kesehatan, Program Pengelola Penyakit Kronis (PROLANIS)

TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 1 (PO11011A)

MODEL PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS PADA REMAJA DI PROVINSI GORONTALO

Irwan

IAKMI Provinsi Gorontalo
(irwandel@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Survei oleh KPAN dan UNICEF tahun 2011 terhadap perilaku berisiko HIV/AIDS pada remaja menyimpulkan bahwa hampir semua responden memulai perilaku berisiko di bawah usia 25 tahun (93% LSL - Lelaki Seks dengan Lelaki, 83% Penasun, 83% Waria, dan 53% WPS - Wanita Pekerja Seks). Hasil kajian tersebut juga menemukan bahwa tingkat penggunaan kondom konsisten pada populasi paling berisiko yang muda usianya (<25 tahun) lebih rendah dibanding rekan-rekannya yang lebih tua (>25 tahun).

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model pencegahan HIV dan AIDS pada remaja di kota Gorontalo.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan rancangan Cross Sectional Study. Sampel siswa usia 17 tahun ke atas di seluruh sekolah SMU/SMK dan MA di Kota Gorontalo, jumlah sampel sebanyak 200 siswa yang diperoleh melalui teknik purposive random sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji validitas variabel konstruk terhadap variabel laten dalam penelitian ini yaitu pendapatan orang tua remaja (X1), budaya (X2), kepatuhan beragama (X3) dan peranan media massa (X4), pengetahuan remaja (Y1), behaviour beliefs (Y2), normative beliefs (Y3), kontrol beliefs (Y4) intensi (Y5) dan perilaku berisiko (Y6). Menunjukkan hasil yang validitasnya semuanya di bawah nilai $p < 0,05$. Dalam pearson Correlation suatu konstruk dikatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$.

Kesimpulan: Disarankan pencegahan HIV dan AIDS pada remaja ditekankan pada intervensi berbasis gender, remaja perempuan ditekankan pada faktor media massa dan aspek budaya setempat. Intervensi program pencegahan HIV dan AIDS pada remaja laki-laki lebih memperhatikan faktor asuhan orang tua,

Kata kunci: Perilaku, Remaja dan HIV /AIDS

(PO11011B)

DETERMINAN SOSIAL BUDAYA PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA MAKASSAR

Nurdiyana S, Syarfaini, Muh. Ishaq Hasan

Peminatan Promosi Kesehatan Prodi Kesmas FKIK UIN Alauddin Makassar
Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Prodi Kesmas FKIK UIN Alauddin Makassar
(nurdiyana@uin-alauddin.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gizi Buruk pada balita terjadi karena kekurangan gizi tingkat berat yang bila tidak ditangani dengan segera dapat mengakibatkan kematian.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan sosial budaya terhadap kejadian gizi buruk pada balita di Kota Makassar.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam. Penentuan informan dengan teknik purposive (purposive sampling). Informan berjumlah 18 orang yang terdiri dari 8 ibu balita, 6 keluarga ibu dan 4 petugas kesehatan.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan informan berbeda-beda yakni informan tidak mengetahui kolostrum, namun mengenalnya sebagai ASI pertama atau ASI kuning dan memahami ASI sebagai ASI eksklusif. Kepercayaan informan mengenai Kolostrum dan ASI Eksklusif untuk kecerdasan otak, anak tidak mudah sakit, pertumbuhan dan membangun ikatan batin antara balita dengan ibunya. Informan yang tidak memberikan kolostrum dikarenakan kolostrum kotor yang mengandung keringat ibu pasca melahirkan yang menyebabkan anak sakit perut.

Kesimpulan : Penelitian ini menunjukkan bahwa informan telah memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas kesehatan yang tersedia. Informasi kesehatan diperoleh melalui media cetak, elektronik serta dari petugas kesehatan. Dari segi kebudayaan, informan memenuhi kebutuhan kesehatan anaknya dilakukan secara modern dibandingkan secara tradisional.

Kata Kunci: Determinan sosial, Gizi Buruk, Kepercayaan, Pengetahuan, Budaya

(PO11011C)

**DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SE'I PADA IBU HAMIL DI
KECAMATAN AMANUBAN SELATAN, KAB. TTS, PROPINSI NTT**

Sri Widati, Ira Nurmala

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
(widatisantoso@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tradisi Se'i dianggap berkontribusi kuat pada tingginya angka kematian ibu di Amanuban Selatan, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi ini terus berlangsung karena adanya *social Support* (dukungan social) yang mempengaruhi keputusan individu dalam pelaksanaan tradisi Se'i ibu nifas/ibu hamil.

Tujuan: menganalisis dukungan sosial terhadap tradisi Se'i pada ibu hamil/nifas di NTT.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan metode pengambilan data *Indepth interview*, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara mendalam dilakukan pada suami, orang tua dan keluarga ibu hamil sebanyak 10 orang. FGD dilakukan pada kader, tokoh agama, tokoh masyarakat sebanyak 8 orang. Analisis data menggunakan *content analysis* dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti, institusi terkait dan masyarakat umum.

Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Emotional support* terhadap tradisi Se'i banyak dilakukan oleh keluarga dengan peranan terbesar adalah ibu mertua dari ibu hamil. Sedangkan *Instrumental support* banyak dilakukan oleh suami dan dukun yang menolong proses kelahiran. *Informational support* dilakukan oleh ibu kandung ibu hamil dan ibu mertua dari ibu hamil. *Appraisal support* dilakukan oleh semua tetangga dan kerabat ibu hamil dengan cara menceritakan rasa nyaman setelah Se'i dan mempengaruhi ibu hamil untuk mengambil keputusan pelaksanaan tradisi Se'i.

Kesimpulan: Tradisi Se'i masih dilakukan dengan dukungan terbesar dari kerabat ibu hamil. Saran dari penelitian ini adalah agar pemerintah memberi pengaruh pada para kerabat ibu hamil untuk menghentikan pelaksanaan tradisi Se'i dengan menjabarkan fakta banyaknya kematian ibu akibat tradisi tersebut.

Kata kunci : Tradisi Se' i, dukungan sosial (*Social Support*), ibu nifas, ibu hamil

(PO11011D)

**AKSELERASI PENURUNAN RISIKO KEMATIAN IBU MENGGUNAKAN
PENDEKATAN EMPO SIPITANGNGARI MELALUI PROGRAM PASALAMA' DI
KABUPATEN JENEPONTO**

Yusriani, Veni Hadju, Ridwan M. Thaha, Muh. Tahir Abdullah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar
(yusriani83@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Terjadinya peningkatan AKI yang cukup tinggi diluar dari perkiraan, padahal dalam enam tahun terakhir cukup banyak intervensi yang diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia. Semua intervensi tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal.

Tujuan: Untuk memperoleh gambaran akselerasi penurunan risiko kematian ibu menggunakan pendekatan *empo sipitangngari* melalui program PASALAMA'.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain mix method (kuantitatif dan kualitatif). Pengumpulan data dan informasi melalui interview dengan menggunakan kuesioner, pedoman wawancara, dan melakukan FGD. Sasaran penelitian adalah masyarakat, pemerintah/petugas kesehatan, LSM dan instansi terkait yang ada di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Metode Analisis data menggunakan analisis Univariat, bivariat dan content analysis.

Hasil: Program PASALAMA' (Pabburitta Kasalewangan Amma') berbasis masyarakat dengan pendekatan *empo sipitangngari* dapat digunakan sebagai strategi dalam upaya untuk menurunkan risiko kematian ibu. Program ini adalah rekomendasi dari sebuah penelitian pendahuluan di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto Tahun 2015-2016. Pogram PASALAMA' terdiri dari tim PASALAMA', tokoh masyarakat/tokoh agama, bidan desa, ibu, suami dengan keluarganya. Melalui interaksi dalam Komite program PASALAMA' dengan pendekatan *empo sipitangngari*. Program ini dinyatakan sebagai layanan holistik karena seorang ibu, suami, keluarga dan masyarakat terlibat sebagai subjek bukan sebagai objek yang meyakinkan agar melakukan upaya untuk menurunkan risiko kematian ibu mulai sejak masa kehamilan, persalinan dan nifas.

Kesimpulan: Program PASALAMA' dengan pendekatan *empo sipitangngari* merupakan program inovatif berbasis *local wisdom* yang lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program PASALAMA' dalam upaya menurunkan risiko kematian ibu.

Kata kunci : Risiko Kematian Ibu, Program PASALAMA', *Empo Sipitangngari*

(PO11011E)

**ANALISIS KETAHANAN HIDUP 3 TAHUN PENDERITA KANKER PAYUDARA DI
KOTA PADANG**

Rima Semiarty, Daan Kambri, Rosfita Rasyid
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
(rimamenkher@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan: Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering pada wanita dan sekaligus penyebab kematian pada wanita terbanyak akibat kanker di dunia. Seperti halnya di Kota Padang terjadi peningkatan penderita kanker payudara yang datang berobat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang ketahanan hidup serta faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan hidup penderita kanker payudara di Kota Padang pada tahun 2016.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi *longitudinal*. Data yang dikumpulkan berasal dari data rekam medis RS M.Djamil, RS Ibnu Sina dan RS Ropanasuri pada periode Januari 2007 – Desember 2012. Sampel berjumlah 85 penderita. Cara pengumpulan data adalah dengan observasi data rekam medik serta survey langsung ke rumah pasien untuk mengetahui ketahanan hidup penderita kanker payudara.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas ketahanan hidup 3 tahun penderita kanker payudara berbeda menurut stadium yaitu pada stadium awal (I-III A) sebesar 77,3% dan stadium lanjut (IV) sebesar 15,6%. Risiko meninggal pada penderita kanker payudara stadium lanjut (IV) sebesar 0,142 kali (95% CI :0,057-0,354) lebih tinggi bila dibandingkan dengan penderita kanker payudara stadium awal (I-III A). Sedangkan untuk variabel jenis histologi, riwayat pemakaian KB hormonal, paritas, usia menarche, dan obesitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketahanan hidup penderita kanker payudara.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan median ketahanan hidup penderita kanker payudara di Kota Padang adalah 33,93 bulan. Dengan *Hazard Ratio* (HR) sebesar 0,142 lebih berisiko untuk meninggal pada pasien dengan stadium lanjut. Sehingga diharapkan kepada tenaga medis agar meningkatkan penanganan kanker payudara dengan mengupayakan deteksi dini pada penderitanya.

Kata Kunci: ketahanan hidup, survival, analisis

(PO11011F)

HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN KOTA PADANG

Yuniar Lestari Delmi Sulastri, Desmawati

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Unand,
Bagian Ilmu Gizi FK Unand
(yuniarmadar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif yang cenderung meningkat pada masyarakat etnik Minangkabau, hal ini dipengaruhi oleh pola makan tinggi lemak dan karbohidrat yang dapat menyebabkan gangguan profil lipid serta gula darah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komposisi tubuh dengan profil lipid dan kadar gula darah pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) laki-laki etnik Minangkabau di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang

Metode: Penelitian dengan desain cross sectional dilakukan pada 138 orang PNS laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja di kantor kecamatan se Kota Padang yang berusia 40-50 tahun. Data karakteristik responden didapatkan melalui wawancara dengan kuisioner, pengukuran komposisi tubuh yang terdiri dari Indeks Massa Tubuh (IMT) dan persentase lemak tubuh dengan alat Bioelectrical Impedance Analysis serta pengukuran profil lipid dan kadar gula darah puasa melalui darah vena. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami overweight 46,4%, kelebihan persentase lemak tubuh 53,6%, peningkatan kadar gula darah puasa 29%, hiperkolesterolemia 70,3%, LDL tinggi 90,6%, HDL rendah 32,6%, peningkatan rasio LDL/HDL 58% dan hipertrigliseridemia 37%. Hasil uji Chi square didapatkan: IMT dengan gula darah puasa (p value 0,137), total kolesterol (p value 0,092), LDL (p value 0,372), HDL (p value 0,092), ratio LDL/HDL (p value 0,004), dan trigliserida (p value 0,015), sedangkan hasil uji silang persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa (p value 0,023), total kolesterol (p value 0,193), LDL (p value 0,149), HDL (p value 0,112), ratio LDL/HDL (p value 0,003), dan trigliserida (p value 0,001).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara IMT dengan rasio LDL/HDL dan trigliserida serta terdapat hubungan antara persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa, rasio LDL/HDL dan trigliserida, pada laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja sebagai PNS di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang.

Kata kunci : Komposisi Tubuh, Profil Lipid, Kadar Gula Darah, Etnik Minangkabau

(PO11011G)

PERSEPSI ANAK SEKOLAH DASAR TERHADAP PERILAKU ANAK JALANAN

Maria G. Catur Yuantari, Supriyono Asfawi, Kismi Mubarakah Lakhmudien

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

(mgcatur.yuantari@dsn.dinus.ac.id; supriyonoasfawi@gmail.com;

kismi.mubarak@gmail.com; lakhmudien@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia berimbas pada naiknya jumlah anak jalanan. Banyak anak jalanan berkeliaran di pinggir jalan, mereka tidak bersekolah, atau putus sekolah. Setiap hari mereka ngamen, mengelap mobil, menjajakan koran serta meminta-minta.

Tujuan: Penelitian ini mengetahui persepsi pada anak sekolah dasar yang rentan untuk turun ke jalan mengenai anak jalanan, harapannya agar dapat memutus budaya turun ke jalan pada anak sekolah dasar.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu karakteristik, penilaian dan persepsi responden. Populasi penelitian adalah anak-anak SD yang rentan menjadi anak jalanan diambil SD PL Servatius Gunung Brintik, Semarang.

Hasil: Persepsi responden terhadap anak jalanan sudah baik karena (100%) menyatakan bahwa menjadi anak jalanan bukan merupakan suatu kebanggaan, sebanyak (81%) menjadi anak jalanan tidak menyenangkan dan (90.5%) berpersepsi bahwa anak jalanan adalah anak yang nakal. Sedangkan (90.5%) responden berpersepsi anak jalanan adalah mereka yang meminta-minta uang dijalanan dan (76,2%) berpersepsi anak jalanan tidak bersekolah.

Kesimpulan: Perlunya upaya untuk memperkuat dan mempertahankan persepsi responden yang sudah baik melalui edukasi secara berkala baik oleh pemerintah atau lembaga swasta persepsi, anak sekolah dasar, perilaku, anak jalanan

Kata kunci: Persepsi, Anak Sekolah Dasar, Perilaku, Anak Jalanan

**KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 1
(PO11112A)**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KAWASAN TANPA ROKOK DI TERMINAL REGIONAL
KOTA MAKASSAR**

Andi Surahman Batara, Rahman, Mansur Sididi

Bagian Administrasi & Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia

Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim
Indonesia

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim
Indonesia

(asbatara3186@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kota Makassar memiliki Peraturan Daerah (Perda) No 4 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Perda tersebut menjelaskan bahwa pemerintah daerah wajib menetapkan kawasan tanpa rokok di setiap wilayahnya. Kawasan tanpa rokok yang dijelaskan dalam aturan tersebut yaitu fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum, dan tempat lainnya yang ditetapkan. Salah satu tempat umum yang dimaksud adalah Terminal. Hal lain yang juga mempengaruhi implementasi kebijakan adalah komunikasi dari pelaksana kebijakan. Komunikasi dapat berupa informasi mengenai perda KTR yang harus ditaati oleh masyarakat. Disposisi atau Sikap dari masyarakat juga tidak kalah penting, khususnya para perokok.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada Terminal Regional Daya Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana Informan ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 9 orang informan yaitu Direktur Utama, pengelola Terminal, Karyawan, *Cleaning service*, Pedagang, supir angkutan Umum dan pengunjung Terminal. Penelitian dilaksanakan pada Juni – Agustus 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *indepth interview* (wawancara mendalam), observasi langsung, dan telaah dokumen dan selanjutnya dianalisis disertai penjelasan sesuai dengan pedoman pelaksana yang ada, kemudian dibuatkan matriks.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa kategori komunikasi dalam implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai ketentuan-ketentuan dalam peraturan daerah tentang kawasan tanpa rokok. Kategori Sumber daya dalam implementasi kawasan tanpa rokok belum berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari belum terbentuknya tim khusus

pengawas rokok secara resmi, tempat khusus merokok (*smokingarea*) belum disediakan. Kategori Disposisi dalam implementasi kebijakan belum terlihat komitmen yang saling mendukung antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan dan belum memiliki kesiapan dalam penerapan KTR di Terminal. Kategori Struktur birokrasi dalam implementasi kawasan tanpa rokok untuk *StandardOperating Procedur* (SOP) belum sepenuhnya dijalankan sesuai dengan peraturan tentang kawasan tanpa rokok yang ada. Sebagai saran dalam penelitian ini adalah perlu ditingkatkan sosialisasi tentang kawasan tanpa rokok di mana kawasan tanpa rokok bukan hanya kawasan di larang merokok tetapi kawasan tanpa rokok juga merupakan area yang di larang untuk menjual, mengiklankan dan memproduksi tembakau, menyediakan tempat khusus merokok.

Kata Kunci: Kawasan Tanpa Rokok, Implementasi Kebijakan, Terminal.

(PO11112B)

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN ADOPSI *STAKEHOLDER* DALAM
PEMBUATAN *PROVINCIAL HEALTH ACCOUNT* (PHA)
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Cindi Widia Lestari, Sutopo Patria Jati, Antono Suryoputro

Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
(cindiwidial@hotmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pembuatan *Provincial Health Account* (PHA) dalam rangka menjalankan fungsi pembiayaan kesehatan di Jawa Tengah masih mengalami berbagai kendala terutama dalam partisipasi *stakeholder*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengambilan keputusan adopsi *stakeholder* dalam pembuatan PHA di provinsi Jawa Tengah.

Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumennya. Wawancara dilakukan terhadap *stakeholder* terkait yaitu Dinkesprov Jateng, Bappeda Jateng, BPS Provinsi Jateng, dan RSUD Tugurejo sebagai informan utama, serta PPJK Kemenkes sebagai informan triangulasi. Adapun variabel yang diteliti adalah Tahap Pengetahuan, Tahap Persuasi, dan Tahap Keputusan Adopsi.

Hasil: Tahap Pengetahuan seluruh *stakeholder* telah mengetahui konsep dasar, tujuan dan manfaat, tahap penyusunan, pelembagaan, dan *stakeholder* yang terkait dengan pembuatan PHA, tetapi *stakeholder* belum mengetahui bahwa unsur perguruan tinggi juga terlibat. Terdapat perbedaan pemahaman dikarenakan perbedaan pelatihan yang diterima. Pada Tahap Persuasi *stakeholder* seluruh *stakeholder* menyatakan pembuatan PHA memiliki keuntungan relatif, kesesuaian dengan SKD, dapat dibuat oleh Jawa Tengah, dan dapat dilihatnya hasil pembuatan PHA oleh provinsi lain meskipun pembuatan PHA dirasa cukup sulit untuk dilakukan karena belum adanya legitimasi serta kesulitan dilapangan dalam pelaksanaannya. Tahap Keputusan Adopsi, seluruh *stakeholder* menyatakan menerima inovasi pembuatan PHA karena pembuatan PHA memiliki keuntungan dan *stakeholder* telah melakukan berbagai persiapan untuk pembuatan PHA. Adapun kendala dalam memuruskan menerima pembuatan PHA dikarenakan belum adanya legitimasi dan kesulitan di lapangan.

Kesimpulan : Keputusan menerima inovasi pembuatan PHA didapatkan setelah mengetahui tentang PHA di Tahap Pengetahuan dan membentuk sikap mendukung di Tahap Persuasi. Belum adanya legitimasi kelembagaan dan kesulitan di lapangan menjadi kendala dalam memutuskan tetapi pada akhirnya seluruh *stakeholder* di Jawa Tengah menerima inovasi pembuatan PHA.

Kata kunci : *Health Account*, *Stakeholder*, Pembiayaan Kesehatan, Adopsi Inovasi

(PO11112C)

**ANALISIS SEGMENTASI PASAR PELAYANAN KESEHATAN DI INSTALASI RAWAT
JALAN RUMAH SAKIT IBNU SINA YW-UMI MAKASSAR**

Darmawansyah, Prasanti, Muhammad Yusri Abadi

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
(darmawansyah_akk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan secara paripurna. Rumah sakit yang baik harus mempunyai strategi pemasaran yang tepat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segmentasi pasar rumah sakit berdasarkan karakteristik pengguna jasa pelayanan kesehatan di instalasi rawat jalan RS Ibnu Sina YW-UMI Makassar.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey descriptive. Populasi adalah rata-rata perbulan jumlah pasien rawat jalan yakni 2.036 orang. Sampel penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang ditemui saat penelitian berlangsung. Penarikan sampel menggunakan purposivesampling dengan besar sampel 109 orang. Analisis data yang dilakukan adalah analisis hierarchical cluster dan K-mean cluster.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna jasa pelayanan kesehatan di RS Ibnu Sina berdasarkan karakteristik demografi berumur 26- 45 tahun, perempuan, beragama islam, pendidikan tamat SMA, IRT/tidak bekerja, pendapatan Rp1.500.000-Rp2.500.000, ukuran keluarga kecil, memiliki jaminan kesehatan.

Kesimpulan: Berdasarkan karakteristik geografi berlokasi tempat tinggal dalam Kota Makassar dan memiliki rumah sendiri. Berdasarkan karakteristik psikografi memiliki motivasi tinggi dan persepsi baik. Berdasarkan karakteristik perilaku baru memanfaatkan, pola penggunaan dengan cara pembayaran BPJS Kesehatan, pencarian pengobatan jika sakit ringan, sedang, dan berat di lembaga penyedia pelayanan kesehatan, frekuensi pemanfaatan rumah sakit rendah. Kesimpulannya adalah teridentifikasi tiga segmen yaitu *health care minimizer, health aversion, health care maximizer*.

Kata Kunci : Rumah sakit, segmentasi pasar, pelayanan kesehatan

(PO11112D)

**POTENSI AKSEPTABILITAS PUSKESMAS NON-BLUD TERHADAP REGULASI
PENGUNAAN DANA KAPITASI JKN PADA FKTP MILIK PEMERINTAH DAERAH**

Dedik Sulistiawan, Budi Eko Siswoyo, M. Faozi Kurniawan, Aulia Novelira

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan (PKMK) FK UGM
(dedik.sulistiawan@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Beberapa regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait implementasi JKN berpotensi menimbulkan respon yang beragam dari Puskesmas di beberapa daerah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi penerimaan regulasi bagi Puskesmas non-BLUD terhadap Permenkes 21/2016 2016 tentang penggunaan dana kapitasi JKN pada FKTP milik pemerintah daerah.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain studi adalah *cross sectional* dengan *indepth interview* sebagai metode pengumpulan data. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas non-BLUD dan Pengelola JKN Dinas Kesehatan di Kabupaten Sigi (Sulawesi Tengah), Banyuwangi, dan Jember (Jawa Timur) dengan total subyek sebanyak 21 orang.

Hasil: Puskesmas non-BLUD dan pengelola JKN di wilayah studi menunjukkan respon yang beragam terkait terbitnya Permenkes 21/2016. Potensi pro terhadap kebijakan ditunjukkan oleh mayoritas Kepala Puskesmas dan Pengelola JKN di Kabupaten Banyuwangi dan Jember. Hadirnya Permenkes 21/2016 memberikan peluang terhadap perluasan penggunaan dan peruntukan dana kapitasi, termasuk penggunaan sisanya. Kabupaten Sigi memberikan respon yang berbeda dan potensial berada di kubu kontra kebijakan. Hal ini terkait klausul pembatasan pembagian proporsi pengalokasian sisa lebih dana kapitasi yang secara rinci mengatur pengalokasian sesuai sumber sisa dana. Ini terjadi karena Kabupaten Sigi sudah melakukan penyerapan sisa lebih dana kapitasi dengan mengacu pada Perpres 32/2014, dengan pembagian 70% untuk jasa pelayanan dan 30% untuk operasional.

Kesimpulan: Daerah memiliki penerimaan yang beragam terhadap regulasi. Hadirnya Permenkes 21/2016 hanya bersifat sebagai pedoman bagi kepala daerah untuk menerbitkan aturan turunan sesuai dengan hierarki perundang-undangan. Harapannya, regulasi turunan di tingkat daerah segera disusun dengan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan daerah sehingga permenkes ini memiliki kekuatan hukum yang mengikat.

Kata kunci : Regulasi, kapitasi, FKTP.

(PO11112E)

**ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKSTERNAL PELAKSANAAN PROGRAM
GE.LA.TIK DALAM PENANGANAN SAMPAH PLASTIK
DI KABUPATEN BADUNG – BALI**

I Putu Dedy Kastama Hardy, Ni Luh Gde Ari Natalia Yudha

Universitas Dhyana Pura 1
(dedykastama@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sampah plastik terus mengalami peningkatan tiap tahunnya sesuai dengan data timbulan sampah plastik pada tahun 2014 sebesar 2,4 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 2,6 juta ton. Mengingat hal tersebut pemerintah Kabupaten Badung melalui DKP Badung meluncurkan program Ge.La.Tik dalam upaya penanganan sampah plastik di Kabupaten Badung

Tujuan: Penelitian ini ingin mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan program Ge.La.tik dan mendapatkan gambaran penerimaan pengguna Program Ge.La.Tik dalam penanganan sampah plastik di Kabupaten

Metode: Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Data dikumpulkan oleh enumerator petugas terlatih dalam melakukan wawancara mendalam kepada 10 orang responden yang dipilih melalui metode purposive sampling yang berasal 5 orang dari pelaksanaan program dan 5 orang dari pengguna program Ge.La. tik. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam kuotasi.

Hasil: Pelaksanaan Program Ge.La.Tik sudah sesuai SOP namun belum optimal, walaupun sudah ada dukungan dan komitmen dari pemerintah dengan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya keterbatasan SDM dan sarana prasarana, serta penjadwalan yang tidak efektif sehingga menyebabkan kinerja belum optimal hal tersebut menjadi faktor penghambat keberlanjutan program. Lingkungan eksternal yaitu pengguna program (sekolah) sudah menerima dan mendukung pelaksanaan program Ge.La.Tik, namun rendahnya harga sampah plastik sehingga perlu adanya peningkatan harga sampah plastik yang dibeli ke pengguna program menjadi faktor penghambat keberlanjutan program.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa program Ge. La. tik dilihat dari pihak eksternal sudah mendapat dukunga. Namun dari pihak internal yang belum optimal karena kurangnya komitmen SDM serta sarana dan prasarana sehingga di perlukan suatu upaya yang komprehensif untuk mengoptimalkan program Ge.La. tik di Kabupaten Badung.

Kata kunci : Program Ge.La. tik, Lingkungan internal, eksternal

(PO11112F)

ANALISIS KONKORDANSI PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN

Dian Dwi Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Arlinda Sari Wahyuni

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat/Pencegahan/Komunitas FK USU,
Departemen Ilmu Penyakit Paru dan Respirasi FK USU,
Departemen Mikrobiologi FK USU
(dr_arlinda_123@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengobatan Tuberculosis (TB) dalam jangka waktu panjang kerap menimbulkan masalah perilaku pengobatan seperti pasien tidak patuh dan lalai dalam pengobatan. Ketidapatuhan minum Obat Anti TB merupakan masalah yang serius karena dapat mengakibatkan kuman menjadi resisten, relaps, dan juga meningkatkan morbiditas serta mortalitas. Salah satu aspek penting dalam penatalaksanaan TB adalah perbaikan perilaku pengobatan TB. Perilaku Konkordansi pengobatan TB adalah suatu bentuk kerjasama yang harmonis antara dokter, petugas dan pasien TB dalam melakukan tindakan pengobatan. Adanya persetujuan antara pasien dan dokter maupun petugas dapat dicapai setelah ada komunikasi dengan rasa *respect* (kepercayaan) dan kebijaksanaan antara pasien kepada dokter maupun petugas serta dilakukan dengan prinsip *partnership*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengobatan TB berdasarkan konsep konkordansi petugas dengan pasien TB di Kota Medan.

Metode: Jenis penelitian adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien TB, 18-60 tahun, TB Kategori I dengan hasil BTA (+), serta menjalani pengobatan di Puskesmas Kota Medan. Sampel berjumlah 100 orang pasien. Dilakukan wawancara pada pasien dengan menggunakan instrumen komunikasi petugas dengan pasien yang berbasiskan prinsip konkordansi, pengetahuan, sikap dan tindakan pengobatan yang sudah divalidasi. Analisis statistik dengan *chi square* dan regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 54% petugas TB melakukan komunikasi prinsip konkordansi, 59% pengetahuan pasien adalah baik, 53% sikap yang baik dan 55% tindakan yang baik. Ada hubungan antara perilaku konkordansi petugas TB dengan sikap dan tindakan pengobatan pasien ($p < 0.05$). Namun tidak ada hubungan konkordansi dengan pengetahuan ($p > 0.05$).

Kesimpulan: Model perilaku pengobatan berdasarkan konkordansi diharapkan dapat menyempurnakan program TB saat ini yang mengacu pada program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse chemotherapy*).

Key word: Konkordansi, Pengobatan, Pasien TB, Kota Medan

(PO11112G)

**MODEL KEBIJAKAN PEMILIHAN PERSALINAN PADA MASYARAKAT BAJO DI DESA
RENDA KECAMATAN TOWEA KABUPATEN MUNA TAHUN 2016**

La Ode Ali Imran Ahmad, Pitrah Asfian, Rahmatia
(imranoder@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan di masyarakat masih sangat rendah. dibandingkan dengan indikator yang diharapkan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kebijakan pemilihan persalinan pada masyarakat bajo di desa renda kecamatan towewa kabupaten muna tahun 2016.

Motode: Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian. Data primer berasal dari informan kunci sebanyak 2 informan yaitu ibu yang melahirkan di dukun dan ibu yang melahirkan di bidan dan informan biasa sebanyak 2 orang yaitu dukun dan bidan.

Hasil: Dalam Pemilihan persalinan yang di lakukan oleh masyarakat suku bajo, untuk pemilihan terhadap dukun kampung masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat, hal ini di dasari oleh tradisi yang telah turun temurun pada masyarakat suku Bajo, keberadaan dukun yang menetap, pengalaman-pengalaman sebelumnya, perasaan nyaman apabila bersalin di dukun, pendapatan, dukungan keluarga dan akses. Namun ada juga dari masyarakat setempat yang telah memilih bidan dalam persalinannya, tetapi walaupun memilih bidan, masyarakat tersebut masih tetap memanggil dukun kampung yang di percaya memiliki doa yang dapat memperlancar proses persalinan, dalam hal ini bidan bermitra dengan dukun.

Kesimpulan: Masyarakat bajo dalam melakukan persalinan lebih memilih dukun dibanding bidan. oleh karena itu perlu penambahan media promosi tentang persalinan sehat dan aman, pembebasan biaya atau tarif terhadap pelayanan kebidanan, kemitraan antara bidan dan dukun.

Kata Kunci : Persalinan, Masyarakat Bajo

(PO11213A)

**PERBEDAAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN NON EKSKLUSIF
TERHADAP PERUBAHAN BERAT BADAN DAN PANJANG BADAN BAYI NEONATUS
DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DEPATI HAMZAH PANGKAL PINANG
TAHUN 2015**

Ade Devriany, Yunihar, Zenderi Wardani
Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang
(adevriany@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif sebagai makanan yg mengandung zat gizi lengkap dan bahan bioaktif yang diperlukan untuk tumbuh kembang bayi di Kepulauan Bangka Belitung.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menilai perbedaan antara status pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif terhadap perubahan berat badan dan panjang badan bayi neonatus di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang.

Metode: Penelitian ini dilakukan Di Rumah Sakit Umum Daerah yang berada di wilayah ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Desain penelitian ini adalah penelitian *cohort* dengan jumlah sampel 34 orang ibu yang melahirkan di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang pada bulan Juni-Juli 2015. Uji *t-independent* digunakan untuk melihat perbedaan hasil pengukuran berat badan dan panjang badan bayi neonatus pada masing-masing kelompok observasi setiap 7 hari berturut-turut selama 28 hari.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok neonatus yang mendapatkan ASI non eksklusif sebesar 55,9% sedangkan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 44,1%. Rata-rata perubahan berat badan neonatus yang diberikan ASI eksklusif selama 0-28 hari adalah 1346,67gr dan ASI non eksklusif adalah 981,58gr. Rata-rata perubahan panjang badan neonatus yang diberikan ASI eksklusif selama 1 bulan adalah 10,87cm dan ASI non eksklusif adalah 8,53cm. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata perubahan berat badan dan panjang badan antara bayi neonatus yang diberikan ASI eksklusif dan bayi neonatus yang diberikan ASI non eksklusif ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata perubahan panjang badan kelompok bayi neonatus yang diberikan ASI eksklusif dan kelompok bayi neonatus yang diberikan ASI non eksklusif.

Kata kunci : ASI Eksklusif, Neonatus, Berat Badan dan Panjang Badan

(PO11213B)

PENGARUH EDUKASI MANAJEMEN LAKTASI PADA KELAS IBU HAMIL TERHADAP PERILAKU IBU MENYUSUI DI KABUPATEN SIDRAP

Andi Heriati Zainal, Citrakesumasari, Suriah

Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
(aheriza@gmail.com, Citra_fkmuh@yahoo.co.id, Suriah_74@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Cakupan ASI eksklusif rata-rata Nasional baru sekitar 15.3%. Presentase pemberian ASI saja pada 24 jam terakhir dan tanpa diberikan makanan prelaktal pada umur 6 bulan sebesar 30,2%.

Tujuan: Penelitian ini ingin menilai perilaku ibu menyusui sebelum dan sesudah edukasi manajemen laktasi pada Kelas Ibu Hamil di Kabupaten Sidrap.

Metode: Menggunakan desain eksperimen semu (quasi *experiment*) dengan rancangan *pretest-posttest nonequivalent control group design*, yaitu perlakuan/eksperimen tanpa melalui random, tetapi menggunakan kelompok kontrol. Kecamatan Watang Pulu sebagai kelompok perlakuan dan Kecamatan Watang Sidenreng sebagai kelompok kontrol dipilih dalam penelitian ini dengan cakupan ASI eksklusif dibawah target nasional. Responden sebanyak 60 ibu hamil, masing-masing 30 responden kelompok perlakuan dan 30 responden kelompok kontrol. Data diperoleh melalui kuesioner dan observasi meliputi: pengetahuan, sikap dan tindakan/praktik ibu hamil tentang manajemen laktasi. Data dianalisis menggunakan komputer program SPSS dengan uji Wilcoxon dan Uji Mann Whitney.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebesar 20% ($p=0,000$) untuk kelompok perlakuan dan 13,3% untuk kelompok kontrol ($p=0,109$). Ada perubahan sikap positif ibu menyusui sebesar 53,3% ($p=0,000$) pada kelompok perlakuan, tetapi tidak ada perubahan sikap pada kelompok kontrol ($p=0,211$). Ada perubahan tindakan/praktik ibu menyusui yang baik sesuai manajemen laktasi pada kelompok perlakuan sebesar 83,3% ($p=0,000$), sedangkan kelompok kontrol hanya 3,3% ($p=0,113$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa Dengan penambahan materi edukasi manajemen laktasi pada kelas ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan, mendorong sikap yang positif serta memperbaiki tindakan tentang manajemen laktasi. Perlunya kerjasama lintas program (*interprofesional integration*) utamanya bidan dan Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) Puskesmas dalam memberikan materi manajemen laktasi pada kelas ibu hamil.

Kata Kunci : kelas Ibu Hamil, manajemen laktasi, ibu menyusui.

(PO11213C)

**STUDI PROFIL HEMOGLOBIN DAN FERITIN SEBAGAI INDIKATOR HEMATOLOGY
PADA ANAK SANTRI 12 – 15 TAHUN YANG DIBERIKAN BERAS FORTIFIKASI**

**Sultan Akbar Toruntju, Aminuddin Syam, Sitti Khadijah Hamid, Mansyur Arif,
Veni Hadju, A. Razak Thaha**

Faculty of Medicine, Hasanuddin University,
Departement of Nutrition Health Politechnic of Kendari
Department of Public Health Nutrition, Hasanuddin University,
Department of Clinical Nutrition, Faculty of Medicine, Hasanuddin University,
(akbar_toruntju@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Riskesdas melaporkan bahwa pada tahun 2007, prevalensi anemia adalah 12,8 %, dimana 70,1 % adalah IDA (Iron Defisiensi Anemia). Meningkat menjadi 21,7 % tahun 2013. Berdasarkan studi di Filipina 4 bulan pemberian intervensi bubur gandum yang difortifikasi dengan zat besi (NaFeEDTA), Zinc, Vitamin A dan vitamin C, maka prevalensi anemia menurun menjadi 68 % dan secara signifikan menaikkan status zat besi dan status vitamin A, yang diamati pada anak sekolah.

Tujuan: menggambarkan profil hemoglobin sebagai indikator hematologi pada santri umur 12-15 tahun yang mengkonsumsi beras fortifikasi.

Metode: Sebuah penelitian desain randomice control trial (RCT) double bline pada anak santri, dilakukan dari bulan Mei 2015 sampai maret 2016. Jumlah sampel 64 orang santri, terdiri dari kasus 32 orang dan kontrol 32 orang yang berumur 12-15 tahun, baik sampel maupun kontrol menderita anemia. Diberikan intervensi mengkonsumsi beras fortifikasi selama 6 bulan. Beras difortifikasi dengan 6 zat gizi mikro (Fe, Zn, vitamin B1, vitamin B3, asam folat dan vitamin B12. Intervensi dilakukan dengan memberikan nasi 200 grm pagi dan sore selama 6 bulan. Dilakukan pengambilan darah untuk mengamati kadar hemoglobin (Hb), Feritin sebanyak 3 kali yaitu pada tahap baseline dan endline. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat determinan kadar Hb dan kadar feritin terhadap umur.

Hasil: Data awal diperoleh rata-rata (kasus dan control) kadar Hb 11,80 g/dL, dengan range 9,6 – 11,98 g/dL. **-Pada tahap baseline :** Kelompok intervensi diperoleh rata-rata kadar Hb kasus 11,8 g/dL, dan kelompok kontrol Hb 11,90 g/dL, Rrata-rata Hb kelompok kasus dan kontrol menurut umur , kelompok umur 12-12 thn 11 bln kasus Hb 11,8 g/dL dan kontrol 12,03 g/dL, umur 13-13 thn 11 bln kasus Hb 11,65 g/dL dan kontrol 11,87 g/dL, umur 14-14 thn 11 bln kasus Hb 12,18 g/dL dan control 12,00 g/dL. **-Pada tahap endline :** Kelompok intervensi diperoleh rata-rata kadar Hb 12,21 g/dL, feritin 28,56 µg/L dan kelompok kontrol Hb 12,6 g/dL, feritin 39,37 µg/L. Rrata-rata Hb, kelompok kasus dan kontrol menurut umur , kelompok umur 12-12 thn 11 bln kasus Hb 12,18g/dL dan

kontrol 12,59 g/dL, umur 13-13 thn 11 bln kasus Hb 12,07 g/dL dan kontrol 12,50 g/dL, umur 14-14 thn 11 bln kasus Hb 12,60 g/dL dan control 13,10 g/dL.

Kesimpulan: Terjadi kenaikan rata-rata kadar Hb kelompok intervensi dari baseline hingga endline, khususnya pada kelompok umur 12-12 thn 11 bln dan 14-14 thn 11 bln.

Kata Kunci : Beras fortifikasi zat gizi mikro, Hemoglobin

(PO11213D)

FAKTOR RISIKO *STUNTING* PADA ANAK USIA 0-23 BULAN KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO

Akmal Novrian Syahrudin, Darmayanti Waluyo, Veni Hadju
Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(akmalnovrian@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pertumbuhan anak pada usia dua tahun pertama dicirikan dengan pertumbuhan linear, dimana jika pertumbuhan linear kurang dari standar panjang badan menurut usia dinyatakan sebagai pendek (*stunting*).

Tujuan: mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 0 - 23 bulan di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto.

Metode: penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 147 anak usia 0-23 bulan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status *stunting* dan variabel independen adalah faktor jenis kelamin, usia Baduta, berat badan lahir anak, lama pendidikan ibu, jumlah anggota rumah tangga, tinggi badan ibu dan ayah, usia ibu, inisiasi menyusui dini, pemberian kolostrum, pemberian MP-ASI, konsumsi mi instant, konsumsi snack, perilaku mencuci tangan, riwayat diare, pendapatan keluarga, kunjungan posyandu, dan keterpaparan asap rokok. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji bivariat (*chi-square*) dan uji multivariate (*regresi logistic*).

Hasil: Hasil penelitian secara bivariat menemukan bahwa faktor risiko *stunting* yaitu jenis kelamin, usia Baduta, berat badan lahir, lama pendidikan ibu, pemberian MP-ASI, konsumsi snack dan mie instant berhubungan secara bermakna dengan kejadian *stunting* ($p\text{-value} < 0,05$). Selanjutnya hasil analisis multivariat menunjukkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah umur Baduta (OR=5.724; 95%CI 2.017-16.240), perilaku mencuci tangan ibu (OR=4.102; 95%CI 1.064-15.809), pemberian MP-ASI (OR=3.491; 95%CI 1.254-9.720) dan jenis kelamin (OR=3.288; 95%CI 1.311-8.244).

Kesimpulan: Faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto adalah umur anak, perilaku mencuci tangan ibu, pemberian MP ASI dan jenis kelamin anak.

Kata Kunci: *Stunting*, anak usia 0 -23 bulan, usia Baduta.

(PO11213E)

**EFEK PROTEKTIF VITAMIN A TERHADAP MORBIDITAS DAN STUNTING ANAK
BADUTA DI SULAWESI TENGAH**

Taqwin, Nasrul

Poltekkes Kemenkes Palu
(alfauzanfaiz@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa baduta merupakan masa yang paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini diperlukan vitamin A dalam jumlah yang cukup untuk pertumbuhan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kekurangan vitamin A dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh baduta serta meningkatkan risiko kesakitan dan kematian.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efek protektif vitamin A terhadap morbiditas dan status gizi anak baduta di Sulawesi Tengah.

Metode: Jenis penelitian ini adalah cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah anak berumur 6-23 bulan di Kabupaten Sigi dan Touna dengan jumlah sampel 352 orang. Penelitian efektif dilaksanakan selama 1 bulan 4 hari mulai 15 Agustus hingga 19 September 2016. Alat ukur yang digunakan adalah Alat Ukur Panjang Badan baduta dan Kuesioner yang telah diujicoba. Analisa data secara univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan Chi-square dan ods ratio. Vitamin A berefek protektif bila ods ratio <1.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan cakupan pemberian Vitamin A pada sampel penelitian sebesar 65,3% (Pebruari) dan 65,3% (Agustus). Morbitas baduta dalam 2 minggu terakhir meliputi demam (55,1%), diare (18,8%), Batuk (54,3%), ISPA (8,5%) dan Campak (5,1%). Prevalensi Stunting pada sampel penelitian sebesar 43,8%. Efek protektif konsumsi vitamin A terhadap diare sebesar 0,836 dan campak 0,066. Efek protektif konsumsi vitamin A bulan Februari terhadap stunting sebesar 0,726 dan efek protektif konsumsi vitamin A bulan Agustus sebesar 0,766 sedangkan efek gabungan keduanya sebesar 0,737.

Kesimpulan: Pemberian Vitamin A memiliki efek protektif terhadap morbiditas dan stunting anak baduta di Sulawesi Tengah.

Kata kunci : Vitamin A, Morbiditas, Stunting

(PO11213F)

PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG OKRA TERHADAP KONSENTRASI LDL DAN TRIGLISERIDAPADA TIKUS WISTAR DIABETES

Ananda Eka Arwini, Saifuddin Sirajuddin, Zainal

Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar
Bagian Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar
(ananda_ekarwini@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Okra telah dibudidayakan sejak ratusan tahun silam di Indonesia, namun kurang dikenal oleh masyarakat. Okra mengandung serat dan antioksidan yang memiliki efek antidiabetes dan antihiperlipidemia

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian tepung okra terhadap perubahan konsentrasi LDL dan trigliserida pada tikus diabetes wistar

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan pre-post test with control group design. Subjek penelitian adalah 15 ekor tikus galur wistar. Hewan coba di buat diabetes dengan menyuntikan aloksan 140 mg/kg, setelah dinyatakan diabetes tikus lalu dibagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok 1 (dosis sedang 100mg/kg), kelompok 2 (dosis tinggi 200mg/kg) dan kelompok 3 (control). Intervensi diberikan selama 14 hari. Analisis data menggunakan paired T-test untuk uji sebelum dan sesudah serta uji One-way ANOVA untuk uji beda kelompok.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian tepung okra terhadap konsentrasi LDL pada kelompok 1 ($38,60 \pm 6,693$ menjadi $24,80 \pm 2,864$, $p = 0,005$) dan kelompok 2 ($39,00 \pm 7,483$ menjadi $24,80 \pm 2,490$, $p = 0,004$) sebaliknya terjadi peningkatan yang signifikan pada kelompok control ($42,20 \pm 3,347$ menjadi $71,40 \pm 1,817$, $p = 0,000$). Hasil penelitian pada konsentrasi trigliserida menunjukkan pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian tepung okra pada kelompok 1 ($125,40 \pm 13,6$ menjadi $53,20 \pm 24,056$, $p = 0,000$) dan kelompok 2 ($126,80 \pm 14,20$ menjadi $49,20 \pm 11,735$, $p = 0,000$) pada kelompok control mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan ($127,80 \pm 18,53$ menjadi $163,20 \pm 29,141$, $p = 0,028$). Analisis post-hoc menunjukkan dosis sedang dan dosis tinggi tidak berbeda secara signifikan dalam menurunkan LDL ($p = 0,800$) dan trigliserida ($p = 0,864$)

Kesimpulan: Tepung okra dapat menurunkan LDL dan trigliserida pada tikus wistar diabetes.

Kata kunci : Tepung okra, LDL

(PO11213G)

**HUBUNGAN STATUS IMUNISASI CAMPAK, STATUS GIZI, & PENGETAHUAN IBU
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
TRAUMA CENTER KOTA SAMARINDA**

Sri Evi New Yearsi P, Iriyani K, Andi Fatimah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
evi_nypw@yahoo.co.id, iriyanikamaruddin@gmail.com,
andifatimah03@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah penyebab utama kedua kesakitan dan kematian pada anak dibawah lima tahun setelah pneumonia. Beberapa faktor risiko diantaranya adalah status imunisasi campak, ASI eksklusif, status gizi, pengetahuan ibu dan sumber air bersih. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status imunisasi campak, status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda tahun 2016. Metode yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan Case Control. Sampel penelitian berjumlah 66 balita terdiri dari 33 kelompok kasus dan 33 kelompok kontrol dengan matching menggunakan umur dan jenis kelamin yang dikumpulkan dengan teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan uji Chi Square dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,1$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi ($p = 0,063$; OR = 4,348), pengetahuan ibu ($p = 0,000$; OR = 8,543) dan tidak ada hubungan status imunisasi campak ($p = 0,258$) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda tahun 2016.

Kata Kunci: diare, imunisasi, status gizi dan pengetahuan

GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN – 2

(PO11313A)

PRAKTEK PEMBERIAN MP-ASI PADA BADUTA DALAM PROGRAM 1000 HPK DI KECAMATAN KELARA KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2016

Suryanti, Maesarah, Ati Patanduk, Veni Hadju

Bagian Gizi Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat universitas Hasanuddin Makassar

(anthi.gizikita@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Makanan Pendamping ASI adalah makanan padat yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi mulai usia 6 bulan disamping ASI untuk mencegah terjadinya Masalah Gizi sekaligus mempertahankan gizi baik pada Baduta .

Tujuan: Untuk mengetahui praktek pemberian MP ASI pada Badutadi kecamatan kelara kabupaten jeneponto.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kelara. Desain penelitian menggunakan DesainDescriptive. Sampel dalam penelitian adalah anak usia 6-24 bulan (n=122) Baduta, yang dipilih secara *accidental sampling*.Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan metode wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan Formulir Food Recall 24 jam serta melakukan pengukuran antropometri. Keseluruhan sampel yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed concent* disertakan dalam penelitian. Analisis data menggunakan SPSS 21.00 serta Analisis Asupan makanan menggunakan program Nutrisurvey.

Hasil: Berdasarkan penelitian menunjukkan 60.3% anak diberi MP-ASI pada usia 6-11 bulan dan 10.3% anak berusia 12-24 bulan. Hasil analisis asupan makanan yang diperoleh melalui food Recall 24 jam menunjukkan rata-rata anak dengan asupan energy,karbohidrat,protein sudah >80% AKG dan lemak< 80 % AKG masing-masing sebesar 80%.90.3 %.116 % dan 57.4 % sedangkan analisis asupan mineral mikro <80% masing-masing Ca 28.16 % Besi 37.5 % dan seng 70 % dan untuk analisis asupan vitamin rata-rata > 80 % kecuali Asam folat sebesar 17.5%.

Kesimpulan: pemberian MP ASI pada baduta dikecamatan kelara Menunjukkan sebagian besar anak baduta mendapatkan MP ASI pada usia 6-24 bulan.dan rata-rata asupan Energi, Karbihidrat, Protein sesuai dengan Standar yaitu ≥80 % dari AKG dan Asupan Lemak masih rendah yaitu ≤ 80 % AKG.

Kata Kunci: MP ASI, Baduta umur 6-24 bulan

(PO11313B)

**ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju
Rumah Sakit Umum Daerah Ampana Kabupaten Tojo Una-Una
Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ardiansyahbinyahya85@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Telah banyak diketahui bahwa gizi ibu hamil dan menyusui sangat penting dalam menentukan perjalanan dan hasil kehamilan serta status gizi anak.

Tujuan: untuk mengetahui asupan gizi ibu hamil dan menyusui di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode: Penelitian ini berupa studi deskriptif dengan metode *accidental sampling*, yang dilaksanakan pada 4 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Kelara. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 ibu hamil dan 107 ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan *Food Recall* 24 jam yang dilakukan oleh 16 enumerator. Analisis data menggunakan program *Nutrisurvey* 2007. Hasil perhitungan akan dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013 dan dikelompokkan menjadi asupan < 80% AKG dan asupan > 80% AKG.

Hasil: Diperoleh bahwa mayoritas ibu hamil berusia 18-29 tahun (65,7 %) dan Ibu menyusui berusia 19-29 tahun (84,1 %). Usia kehamilan ibu hamil pada trimester I, II dan III masing-masing 8, 10 dan 17 orang. Mayoritas pendidikan ibu hamil adalah SMA/MA sederajat (28,6%) sedangkan ibu menyusui berpendidikan tamat SD/MI (32,1%). Sebagian besar jenis pekerjaan ibu hamil dan menyusui adalah IRT (65,7% dan 65,1%). Pendapatan keluarga ibu hamil mayoritas Rp. 2.000.000 – 3.000.000 (34,3%) dan ibu menyusui Rp. 1.000.000 – 2.000.000 (46,8%). Rata-rata asupan gizi ibu hamil dan ibu menyusui dibawah 80% dari AKG yakni, untuk asupan energi ibu hamil (1748±738) dan ibu menyusui (1426±379), asupan karbohidrat ibu hamil (277±111) dan ibu menyusui (227±67,8), asupan protein ibu hamil (69,9±51,3) dan ibu menyusui (52,0±17,6) serta asupan lemak ibu hamil (39,7±27,7) dan ibu menyusui (40,3±53,6).

Kesimpulan: Rata-rata asupan zat gizi ibu hamil dan ibu menyusui <80% dari AKG.

Kata Kunci : Asupan Gizi, Ibu hamil, Ibu Menyusui.

(PO11313C)

**HUBUNGAN STATUS BESI (FE) IBU HAMIL DENGAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH
(BBLR) KABUPATEN DEMAK**

Ari Yuniastuti, Nur Kusuma Dewi, Nugrahaningsih WH
Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang
(ari_yuniastuti@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Bayi berat lahir rendah (BBLR) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia karena prevalensinya > 5%. Prevalensi BBLR di Indonesia yaitu 10,2% dari bayi yang dilahirkan hidup. Bayi berat lahir rendah dapat disebabkan oleh umur kehamilan yang pendek, pertumbuhan intrauterin yang lambat, status gizi ibu hamil, status sosial ekonomi ibu hamil, lingkungan dan layanan perinatal. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko ibu melahirkan bayi BBLR

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui hubungan status Besi (Fe) ibu hamil pada trimester II dengan BBLR.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Desain penelitian dengan rancangan *case control study*. Jumlah sampel 48 responden, dengan menetapkan kasus (BBLR) 12 responden dan kontrol (BBLN) 36 responden (kasus : kontrol = 1 : 3). BBLR ditetapkan sebagai variabel tergantung dan status zat besi (Fe) sebagai variabel bebas. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden, usia ibu hamil sebelum 29 tahun sebanyak 14 responden (29,2%). Tingkat pendidikan rendah, sepersepuluh responden tidak lulus Sekolah Dasar. ibu hamil yang defisiensi ferritin sebanyak 20 responden (41,7%) dan status ferritin tidak merupakan faktor risiko terhadap BBLR. Ibu hamil yang anemi sebanyak 19 responden (39,6%). Berdasarkan analisis bivariat tidak ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara defisiensi zat besi pada ibu hamil dengan BBLR.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa defisiensi zat besi (Fe) pada ibu hamil bukan merupakan faktor risiko BBLR dan tidak berhubungan dengan BBLR. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan menggunakan jumlah responden yang lebih besar dan lokasi penelitian yang lain dengan kasus BBLR yang lebih besar yang dapat mendukung penelitian sejenis.

Kata Kunci : Status besi, Ibu hamil, BBLR

(PO11313D)

**PREVALENSI DAN DETERMINAN *STUNTING* ANAK SEKOLAH DASAR DI WILAYAH
TSUNAMI KABUPATEN ACEH BESAR**

Uswati Razy Aziz, Nasrulzaman, Aulina Adamy, Asnawi Abdullah
Puskesmas Peukan Bada, Aceh Besar, Provinsi Aceh,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh
(uswati.razy@gmail.com , asnawi.abdullah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak-anak yang dibesarkan di daerah yang terkena Tsunami Aceh tahun 2004 dihipotesiskan mengalami prevalensi *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah non-stunami. Namun selama ini belum ada penelitian membuktikan hipotesis ini. Apakah prevalensi dan faktor resiko *stunting* berbeda dengan wilayah lainnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan determinan *stunting* anak sekolah dasar di wilayah terkena tsunami.

Metode: *Research design case-control* digunakan. Populasi seluruh anak SD kelas 4 dan 5 di Kecamatan Peukan Bada (salah satu Kecamatan yang cukup parah terkena tsunami pada 26 Desember 2014). Sebanyak 30 anak sekolah dasar yang memenuhi syarat diambil sebagai kasus (*stunting*) dan 60 non-*stunting* sebagai kontrol. *Multiple logistic regression* digunakan untuk menganalisis odd ratio. Analisis dilakukan dengan STATA Versi 12.

Hasil: Prevalensi *stunting* pada anak SD wilayah yang terkena Tsunami sebesar 24%; tidak berbeda jauh dengan prevalensi *stunting* di wilayah lain di Provinsi Aceh. Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa jenis pekerjaan ibu (sebagai petani) memiliki odd risiko *stunting* anak 98.9 (95% CI: 1.4-709.7) P value 0,035; pekerjaan ayah tidak tetap (*i.e.* tukang/buruh) memiliki odd risiko 22.9 (95% CI 1.1-498.1) P value 0,046, dan sering mengalami diare memiliki odd risiko 17.9 (95% CI: 1.1-309.2) P value 0.047 serta berat badan memiliki odd risiko *stunting* OR 0.78 (95% CI 0.62-0.98) P value 0,047 per peningkatan 100 gram; sebagai faktor pelindung (protektif) terhadap *stunting*.

Kesimpulan: Prevalensi *stunting* di wilayah yang terkena tsunami di Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar tidak begitu berbeda dengan wilayah non-tsunami. Sebagaimana hasil-hasil penelitian sebelumnya, faktor resiko *stunting* di wilayah tsunami masih didominasi oleh faktor klasik seperti sosial ekonomi keluarga, diare (keterbatasan akses terhadap air bersih) dan gizi ibu hamil (berat badan lahir). Tidak ada perbedaan prevalensi *stunting* antara wilayah tsunami dan non-stunami diduga ada kaitan dengan banyaknya bantuan makanan bagi anak-anak pasca tsunami dari berbagai NGOs dan pemerintah.

Kata Kunci : *stunting*, diare, sosial ekonomi, anak sekolah, tsunami.

(PO11313E)

POLA KONSUMSI ZAT GIZI MAKRO, KADAR PROFIL LIPID DAN GLUKOSA DARAH PADA MAHASISWA OBESITAS ANGKATAN 2014 DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

Nurhaedar Jafar, Aminuddin Syam, Sri Yulistian, Nur Sakinah, Yessy Kurniati

Program Studi Ilmu Gizi FKM Unhas
Akademi Kebidanan Ina U Makassar
(eda_jafar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas pada usia dewasa muda berhubungan dengan peningkatan risiko kejadian penyakit degeneratif.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi zat gizi makro, kadar profil lipid dan glukosa darah pada mahasiswa obesitas angkatan 2014 di universitas Hasanuddin.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 75 orang. Pengumpulan data antropometri dilakukan dengan mikrotolis dan timbangan berat badan, data pola makan dikumpulkan dengan FFQ-SQ dan *food picture*. Pengukuran kadar profil lipid dan glukosa darah dilakukan oleh petugas laboratorium yang terlatih. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 16

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan asupan karbohidrat, sebanyak 37,3% responden memiliki asupan berlebih, 56% asupan cukup dan 6,7% asupan kurang. Berdasarkan asupan protein sebanyak 1,3% responden memiliki asupan lebih, 30,7% memiliki asupan cukup dan 68% memiliki asupan kurang. Berdasarkan asupan lemak, 24% responden memiliki asupan berlebih, 20% memiliki asupan cukup dan 56% memiliki asupan kurang. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terdapat 10,7% responden memiliki kadar kolesterol tidak normal dan 89,3% memiliki kadar kolesterol normal. Berdasarkan pemeriksaan trigliserida ditemukan bahwa 24% responden memiliki kadar trigliserida tidak normal dan 76% normal. Berdasarkan pemeriksaan HDL ditemukan 14,7% tidak normal dan 85,3% normal. Berdasarkan kadar LDL ditemukan 13,3% responden memiliki kadar LDL tidak normal dan 86,7% memiliki kadar LDL normal. Berdasarkan kadar glukosa 2,7% responden tidak normal dan 97,3% normal

Kesimpulan: Sebagian besar responden memiliki asupan karbohidrat yang cukup, asupan protein dan lemak yang kurang, kadar profil lipid dan glukosa yang normal.

Kata Kunci : Glukosa, Karbohidrat, Lemak, Profil Lipid, Protein

(PO11313F)

EFEK SUPLEMENTASI ZINK DAN STIMULASI PSIKOSOSIAL MANJUJAI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK STUNTING USIA 12 – 24 BULAN KABUPATEN TANAH DATAR, SUMATERA BARAT

Helmizar, Nur Indrawaty Lipoeto

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang
Bagian Gizi Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang
(eelbiomed@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekurangan gizi kronis pada anak yang ditandai dengan postur tubuh yang pendek atau stunting menunjuk prevalensi yang masih tinggi yaitu sebesar 33,3% dan berkorelasi dengan defisiensi zink serta keterlambatan perkembangan.

Tujuan: Mengevaluasi efek pemberian suplementasi zink dan stimulasi psikososial Manjulai terhadap perkembangan anak stunting usia 12 – 24 bulan.

Metode: Penelitian ekperimental semu dengan disain randomized control train (RCT) dengan pemberian suplementasi zink sulfat dosis 10 mg diberikan setiap hari selama 3 bulan, sedangkan placebo diberikan sedikit zat gizi berupa vitamin B1 berupa serbuk (puyer) dengan kemasan yang sama. Pemberian stimulasi psikososial Manjulai berupa 24 permainan berbasis budaya lokal diberikan setiap 2 minggu untuk selama 3 bulan. Sampel adalah anak stunting (Z Score TB/U < -2 SD) usia 12 -24 bulan sebanyak 65 orang. Konsentrasi zink serum serum ditentukan diawal dengan menggunakan metode *Flame Atomic Absorption Spectrometry (FAAS)* di laboratorium *SEAMEO-TROPMED Regional Center for Community Nutrition* Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Jakarta.

Hasil: Hampir sebagian besar anak stunting juga dengan defisiensi zink (zink serum < 9,9 µmol/L) yaitu sebesar 63.0 % (41 orang) dan sisanya yaitu sebesar 24 % (24 orang) tidak dengan defisiensi zink. Terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan anak ssebelum dan sesudah intervensi berdasarkan rata-rata skor kognitif sebesar $10,00 \pm 14,46$ SD, rata-rata skor bahasa yaitu sebesar $8,7 \pm 16,10$ SD dan rata-rata skor motorik yaitu sebesar $8,1 \pm 16,41$ pada kelompok suplementasi zink dan stimulasi psikososial Manjulai ($P < 0,05$) namun tidak signifikan perbedaannya apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Kesimpulan: Kombinasi suplementasi zink dan stimulasi psikososial Manjulai memberikan efek yang besar terhadap perkembangan kognitif anak stunting usia 12 – 24 bulan. Diperlukan juga upaya intervensi yang komprehensif untuk meningkatkan perkembangan anak stunting dengan memperhatikan faktor pemberian ASI Eksklusif, status kesehatan anak serta pengetahuan gizi ibu.

Kata kunci : suplemen, psikososial, kognitif anak

(PO11313G)

PENGARUH MADU DAN KAPSUL KELOR TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN KADAR LEUKOSIT PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA

Lati Widiati, Rahayu Indriasari, Masyitha Muis

Dinas Kesehatan Kab.Polewali Mandar ,Propinsi Sulawesi Selatan
BagianGizi, FakultasKesehatanMasyarakat, UniversitasHasanuddin
Bagian K3, FakultasKesehatanMasyarakat, UniversitasHasanuddin
(lati_widiati@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang. Anemia gizi besi dan penyakit infeksi merupakan masalah yang cukup banyak ditemukan pada pekerja wanita di Indonesia maupun di dunia.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai besar perubahan kadar Hb dan kadar leukosit sebelum dan setelah pemberian madu dan kapsul kelor.

Metode. Penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan jumlah sampel 40 pekerja wanita, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang diberikan 70 ml dan 2 kapsul kelor @ 500 g (MK, n=20) dan kelompok KK diberikan 2 kapsul kelor saja @ 500 g (KK, n=20) selama 30 hari. Data yang dikumpulkan sebelum dan setelah intervensi. meliputi BB, TB, asupan, kadar Hb dan leukosit pemeriksaan kadar Hemoglobin dan kadar leukosit sebelum dan sesudah pemberian dan Kadar leukosit . Analisis student t test digunakan untuk menilai pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap kadar Hemoglobin dan kadar leukosit .

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subyek adalah non anemia (95%) dan memiliki nilai Hb rata-rata 13,5 g/dl. Ada pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah intervensi terhadap kadar Hb pada MK dan KK. Terlihat peningkatan perbedaan yang signifikan besar perubahan antara kedua kelompok (13,52 ±0,95 menjadi 13,82±0,08, dengan nilai P = 0,01 dan 13,55±0,92 menjadi 13,62±0,96, P =0,08). Ada pengaruh pada kelompok MK namun tidak pada KK (Δ mean = 0,3) kelompok kelor Δ mean = 0,07, besar perubahan 2,28% (MK), dan 0,52% , (KK), namun tidak ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi terhadap kadar leukosit baik MK(7.748 ± 0,95 menjadi 7736± 1,97, P= 0,56 maupun KK(7676±2,24 menjadi 7570±2.25, P=0,19)

Kesimpulan. Pemberian madu dan kapsul kelor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hemoglobin.

Kata Kunci : Madu, Kelor, Hemoglobin, Leukosit, Pekerja Wanita

TOPIK PERDESAAN SEHAT

(PO20103A)

PENGUATAN LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PEDESAAN DI INDONESIA LESSON LEARNS DARI KEMITRAAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS ANDALAS DENGAN KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI

Denas Symond, Defriman Jafri

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas
(denaspdg@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu inisiatif untuk memperkuat program layanan kesehatan dasar di pedesaan di Indonesia adalah keterlibatan FKM Universitas Andalas dari 7 perguruan tinggi negeri di Indonesia yang menjalin kerjasama dengan Kementerian Desa Tertinggal dan Transmigrasi yang bermula pada tahun anggaran 2013. Kemitraan ini bertujuan untuk mendukung penguatan layanan kesehatan dasar di desa tertinggal dan penguatan kelembagaan melalui forum stake holder di tingkat kabupaten dengan penempatan lulusan Sarjana Kesehatan dan Gizi. FKM Universitas Andalas melakukan kegiatan di 30 desa pada 15 Kabupaten di 5 Provinsi Sumatera masing-masing Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Sumatera Barat. Kegiatan utama yang dilakukan ditingkat desa penempatan lulusan SKM dan Gizi di Puskesmas dengan fokus di 1 desa melakukan 5 kegiatan utama (1) berupaya mendekatkan dokter dan (2) Bidan selalu memonitor desa (3) Air Bersih (4) Sanitasi dan (5) Gizi. Sedangkan di tingkat kabupaten memperkuat forum multi stake holder melalui forum Kabupaten Sehat. Setelah kegiatan kemitraan berjalan selama 2 tahun dan pada tahun ketiga kegiatan kemitraan dengan penempatan lulusan SKM dan Gizi dihentikan oleh Kementerian Desa dan PDT transmigrasi dan dilanjutkan oleh kementerian kesehatan dengan sebutan penempatan Sarjana Kesehatan melalui Nusantara Sehat.

Tujuan: Sebagai bagian dari lesson learn kegiatan perdesaan sehat berikut dipaparkan hasil yang dicapai dan rekomendasi yang diajukan untuk perbaikan layanan kesehatan dasar di pedesaan.

Metode: Metode Penelitian cross sektional .Hasil pendataan pada 2760 responden yang tersebar di lokasi penempatan oleh tenaga SKM dan Gizi pada tahun pertama diketahui distribusi ketersediaan dokter puskesmas (33,3%), ketersediaan bidan desa sudah (85%), cakupan sanitasi (63,1%), air bersih (66,1%), pengetahuan gizi masyarakat (46%) dan ketersediaan gizi seimbang (86%) , ketersediaan akses pelayanan kesehatan (73%) , masyarakat memiliki waktu tempuh lebih dari 60 menit ke fasilitas pelayanan kesehatan (rumah sakit) dengan biaya maksimum yang digunakan 500.000. sebagian puskesmas masih

puskesmas non perawatan (59%) dan 53,8% masyarakat tidak pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Hasil: Pelajaran dan pengalaman yang dapat diambil (lesson learns) dari kegiatan kemitraan adalah adanya (1) penempatan SKM dan Gizi di desa mampu menganalisa dan mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang ada di masyarakat, dan melaksanakan promosi kesehatan (2) Dibentuknya kelompok kerja (Pokja) kegiatan kesehatan sehat di tingkat desa dapat mempermudah terlaksananya berbagai macam kegiatan promosi kesehatan dan yang terkait dengan perdesaan sehat (3) Terbentuknya Forum Multi Stake Holder Prop/Kabupaten, melalui forum kabupaten sehat dapat meningkatkan koordinasi dan sinkroisasi kegiatan yang diarahkan ke desa.

Kesimpulan: Diharapkan dengan adanya penempatan tenaga kesehatan dari berbagai disiplin keilmuan melalui program nusantara sehat di pedesaan oleh kementerian kesehatan menjadikan upaya perbaikan kesehatan dalam layanan kesehatan dasar semakin meningkat dan juga penguatan forum kabupaten sehat.

Kata Kunci: Program Perdesaan Sehat, layanan kesehatan dasar

(PO20103B)

**STRATEGI PENINGKATAN MINAT MASYARAKAT NELAYAN UNTUK IKUT
KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN (STUDI DESA SADAR JAMINAN SOSIAL
DI DESA UJONG DRIEN KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT)**

Fitrah Reynaldi, Jun Musnadi Is

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar, Meulaboh¹
(fitrah89.fr@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Risiko kecelakaan selalu mengikuti setiap gerak nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan adalah kelompok masyarakat yang rawan kecelakaan dikarenakan pekerjaannya sangat dipengaruhi oleh cuaca dan musim. Sangatlah penting masyarakat nelayan ikut kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan, namun nyatanya sebahagian besar nelayan di wilayah Barat Selatan Aceh (Barsela) belum menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Desa Ujong Drien adalah salah satu desa yang mendapat predikat Desa Sadar Jaminan Sosial dari BPJS Ketenagakerjaan dikarenakan semua masyarakat nelayan ikut kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi dan menggali penyebab masyarakat nelayan di Desa Ujong Drien mau ikut menjadi anggota BPJS ketenagakerjaan dan patuh setiap bulannya untuk membayar iuran.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan utama yaitu ketua kelompok nelayan dan informan triangulasi adalah tiga orang nelayan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tidak mau disibukkan dengan urusan administrasi lazimnya yang berlaku di setiap kantor. Masyarakat nelayan Desa Ujong Drien mau menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan dan rutin membayar iuran karena ketua kelompok nelayan sangat aktif membantu mereka dalam hal administratif. Peran pimpinan sangat kental dirasakan oleh masyarakat nelayan.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa masyarakat nelayan masih sangat awam dalam hal administratif, dibutuhkan seorang pimpinan yang mau pro aktif membantu masyarakat nelayan mengurus persoalan administrasi yang ada di BPJS Ketenagakerjaan. Upaya membentuk kelompok - kelompok nelayan di setiap desa bisa dilakukan oleh BPJS Ketenagakerjaan untuk menarik minat masyarakat nelayan agar mau ikut kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan.

Kata Kunci : Masyarakat nelayan, BPJS

(PO20103C)

**EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA
BANK SAMPAH DALAM UPAYA KABUPATEN SEHAT
(STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN
KABUPATEN BINTAN)**

Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma

Pengurus Daerah IAKMI Provinsi Kepulauan Riau

Pengurus Daerah IAKMI Kota Batam

(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah di Kabupaten Bintan sangat penting, karena mengingat semakin sempitnya lahan pada tempat pembuangan akhir (TPA) dan khusus di daerah Pangkil dengan masyarakat nelayannya. Salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Bintan adalah membentuk sebuah program Bank Sampah dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran warga bahwa sampah merupakan sesuatu yang masih dapat diolah kembali menjadi suatu barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomi, hal tersebut memunculkan kesadaran Warga Desa Pangkil untuk membentuk Bank Sampah Pangkil.

Tujuan: Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah (Studi di **Desa** Pangkil Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau).

Metode : Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Nasabah, Petugas, dan Kader Bank sampah Berseri serta Petugas Puskesmas.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program Bank Sampah membantu menyukseskan desa siaga dalam pencapaian Kabupaten Sehat 2015. Bank sampah tentunya membantu pemerintah dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan pendapatan dan akses terhadap layanan kesehatan serta sudah memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan di daerah pesisir.

Kesimpulan: Budaya kebiasaan hidup bersih dan kebersamaan masyarakat nelayan Desa Pangkil merupakan factor pemicu utama suksesnya pemberdayaan untuk Bank sampah Berseri.

Kata kunci: Evaluasi, pengelolaan Bank Sampah, Kabupaten Sehat

KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI-3

(PO20202A)

KETERSEDIAAN TENAGA TERLATIH DAN PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG REVERSIBEL: ANALISA DATA *PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY* 2020

M. Anang Eko F , Siswanto Agus Wilopo, Djaswadi Dasuki

Mahasiswa Pasca Sarjana FK UGM, Departemen BEPH FK UGM,
Bagian Obstetri Ginekologi FK UGM
(dr.fahrudin@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tren pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) reversibel di Indonesia cenderung menurun.

Tujuan: Menganalisis pengaruh ketersediaan tenaga terlatih terhadap penggunaan MKJP reversibel di fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Metode: Jenis penelitian observasional dengan rancangan studi *cross sectional* menggunakan data *Performance Monitoring and Accountability* (PMA) 2020 Indonesia tahun 2015. Besar sampel sebanyak 3.175 wanita usia subur 15 – 49 tahun. Variabel luar meliputi usia, pendidikan responden, status ekonomi keluarga, paritas, tempat tinggal, ada tidaknya jaminan kesehatan, alasan melakukan KB, konseling KB, jenis fasilitas kesehatan dan ketersediaan alat kontrasepsi. Analisa bivariabel menggunakan *chi square* dan analisa multivariabel menggunakan uji regresi logistik dengan interval kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Pengolahan data menunjukkan bahwa penggunaan MKJP reversibel sebesar 16,4%. Analisa bivariabel dan multivariabel menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga terlatih tidak mempengaruhi penggunaan MKJP reversible (OR = 0,9; 95% CI: 0,7-1,2). Wanita yang lebih tua (≥ 30 tahun) lebih cenderung menggunakan MKJP reversibel daripada wanita yang lebih muda (OR = 1,8; 95% CI: 1,4-2,2). Wanita yang memiliki lebih banyak anak (> 2) meningkatkan kemungkinan menggunakan MKJP reversibel dibandingkan dengan yang kurang dari itu (OR = 1,7; 95% CI: 1,4-2,1). Wanita yang mengakses fasilitas pemerintah lebih cenderung menggunakan MKJP reversibel dibandingkan dengan fasilitas swasta (OR = 4,2; 95% CI: 3,4-5,1). Selain itu, wanita dengan pendidikan diploma atau lebih tinggi, memiliki jamkesda atau asuransi swasta, mendapatkan konseling kontrasepsi yang baik, dan tidak ingin anak lagi, meningkatkan kemungkinan menggunakan MKJP reversibel.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ketersediaan tenaga terlatih tidak berpengaruh terhadap penggunaan MKJP reversibel. Disarankan peningkatan kemampuan petugas dalam konseling KB.

Kata Kunci : Tenaga terlatih, MKJP reversibel, PMA 2020

(PO20202B)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN PEMERIKSAAN VCT PADA
WPSDI LOKALISASI SUKA DAMAI LOA HUI KECAMATAN SAMARINDA
SEBERANG TAHUN 2005**

Erni Wingki Susanti, HidayahPurnama

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(erniwingki_87@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Voluntary Counselling and Testing (VCT), saat ini sudah dikenal luas di dunia internasional sebagai suatu strategi yang efektif dan sangat penting, baik bagi pencegahan maupun penanggulangan HIV-AIDS.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap serta dukungan sesama WPS dengan tindakan pemeriksaan VCT pada WPS di Lokalisasi Suka Damai Loa Hui.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi adalah seluruh WPS yang berdomisili di Lokalisasi Suka Damai. Berdasarkan perhitungan besar sampel diperoleh sampel penelitian sebanyak 142 responden. Teknik sampling menggunakan metode Stratified Random Sampling dan Simple Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dukungan dan tindakan pemeriksaan VCT. Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi Chi Square.

Hasil: Berdasarkan hasil analisa univariat untuk pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan frekuensi 84,5%, untuk sikap sebagian besar responden memiliki sikap yang positif dengan frekuensi 54,2%, dan untuk dukungan sebagian besar responden mendapat dukungan dengan frekuensi 82,4% kemudian untuk tindakan pemeriksaan VCT sebagian besar responden telah melakukan tindakan pemeriksaan dengan frekuensi 85,2%. Hasil analisa bivariat dengan α 95%, $P\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) untuk masing-masing variabel pengetahuan, sikap, dan dukungan sesama WPS.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan sesama WPS dengan tindakan pemeriksaan VCT pada WPS di Lokalisasi Suka Damai.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Dukungan, Tindakan Pemeriksaan

(PO20202C)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN KONDOM PADA
LSL (LELAKI SEKS LELAKI) DALAM BERHUBUNGAN SEKS ANAL DI KOTA
BANDUNG TAHUN 2016**

Ejeb Ruhyat, Chaerul Afriansyah,
STIKes Dharma Husada Bandung
(eruhyat@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia diestimasikan terdapat 766.390 LSL. Cakupan upaya pencegahan pada populasi ini dilaporkan masih rendah, baru sekitar 10%.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kondom pada lelaki seks lelaki (LSL) dalam berhubungan seks anal di Kota Bandung Tahun 2016.

Metode Penelitian: Jenis penelitian analisis korelasi, desain rancangan *cross sectional*. Populasi 240 LSL yang tersebar di wilayah Kota Bandung. Sampel menggunakan *total sampling*. Hasil analisis statistik didapatkan penggunaan kondom pada LSL mencapai 60,4%.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan yang tidak terdapat hubungan secara statistik yaitu: pendidikan, status perkawinan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam pemakai kondom pada LSL dalam berhubungan seks anal. Dan yang terdapat hubungan yaitu penghasilan responden terhadap pemakaian kondom pada LSL dalam berhubungan seks anal. Oleh karena itu disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih memperhatikan para LSL dalam penggunaan kondom secara konsisten.

Kesimpulan: Diterapkannya daerah 100% kondom di setiap hotspot atau kluster serta adanya kebijakan dan sistem tentang ketersediaan kondom yang cukup terutama di setiap hotspot. Selain itu perlu adanya penyebaran informasi tentang manfaat penggunaan kondom kepada LSL yang lebih mendalam.

Kata Kunci : Kondom, LSL, seks anal

(PO20202D)

**PERILAKU KELUARGA PERDESAAN DALAM PEMILIHAN PERSALINAN DI RUMAH
(STUDI KASUS DI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA)**

Ida Yustina, Fadilah Aini, Hanifah Suroyo

Departemen Administrasidan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Program Doctoral Program Studi Pembangunan Universitas Sumatera Utara
Program Doctoral Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung
(idayust@yahoo.com, fadillah.aini@gmail.com, email:drhanifah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Persalinan di rumah masih merupakan pilihan yang disukai oleh masyarakat Indonesia terutama yang berada di perdesaan. Hasil Riskestdas 2013 menunjukkan bahwa meski sebanyak 80,9% persalinan ditolong oleh tenaga bidan/dokter, namun persentase persalinan yang dilangsungkan di rumah masih tergolong cukup tinggi, yakni 29,6% secara nasional. Persalinan di rumah merupakan tindakan yang berisiko tinggi, mengingat kondisi kegawatdaruratan yang bisa saja terjadi pada saat ibu bersalin akan membuat ibu terlambat untuk dirujuk ke fasilitas pelayanan yang memadai, dan akibatnya member kontribusi pada kematian ibu melahirkan.

Tujuan: Mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan keluarga perdesaan di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara memilih persalinannya di rumah. Di kabupaten ini, Angka Kematian Ibu (AKI) tergolong tinggi, penyebab tidak langsungnya yaitu berkaitan dengan terlambatnya ibu dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan karena persalinan dilakukan di rumah oleh tenaga bidan.

Metode: Penelitian dilaksanakan pada tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi naratif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan keluarga terpilih dan dilakukan Focus Group Discussion (FGD) terhadap para bidan di Kabupaten Langkat.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga perdesaan di Kabupaten Langkat cenderung meminta persalinan dilakukan di rumah mereka. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya adalah: kenyamanan suasana rumah, kemudahan mengakses keluarga, kehangatan keluarga, biaya yang dinilai lebih efisien, dan temuan lainnya adalah bahwa bidan yang membantu persalinan bersedia untuk dipanggil ke rumah.

Kesimpulan: Sesuai kebijakan pemerintah, persalinan harus dilaksanakan di fasilitas kesehatan. Mengingat bidan merupakan penolong persalinan yang ditempatkan di tingkat desa, maka diperlukan komitmen dan pengawasan yang kuat untuk menerapkan kebijakan pemerintah untuk mencegah terjadinya AKI akibat terlambatnya ibu bersalin dirujuk ke fasilitas kesehatan.

Kata kunci : Persalinan di rumah, Keluarga Perdesaan

(PO20202E)

**HUBUNGAN ANTARA BUDAYA REMAJA PUTERI DAN KETERPAPARAN
PORNOGRAFI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA KOTA II KABUPATEN BANJAR**

Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Nida Ulfah
Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan,
Bagian Gizi dan Kesehatan Reproduksi,
(fauzierahmankmpk2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data BKKBN Nasional tahun 2014 menunjukkan persentase pernikahan dini di Kalimantan Selatan sebesar 55,8 per 1.000 penduduk melebihi rata-rata nasional angka pernikahan dini sebesar 40 per 1.000 penduduk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara budaya remaja puteri dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Martapura Kota II.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain case-control. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja puteri yang menikah dini dan tidak menikah dini. Sampel penelitian berjumlah 80 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner lembar ceklist dan isian terbuka.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, yaitu 75% yang memiliki budaya mendukung pernikahan dini melakukan pernikahan dini dan remaja yang memiliki budaya tidak mendukung pernikahan dini, diketahui bahwa 50% tidak melakukan pernikahan dini. Responden yang terpapar dengan pornografi sebanyak 85% melakukan pernikahan dini. Sedangkan remaja yang tidak terpapar pornografi, sebagian besar (62,5%) tidak melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya remaja puteri ($p\text{-value}=0,021$) dengan kejadian pernikahan dini dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini ($p\text{-value}=0,0001$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa remaja yang memiliki budaya dan terpapar dengan pornografi akan cenderung melakukan pernikahan dini. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi pendewasaan usia pernikahan dan meningkatkan program konseling peduli remaja agar dapat menurunkan angka kejadian pernikahan dini.

Kata Kunci : Budaya, Keterpaparan pornografi, pernikahan dini.

(PO20202F)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN OBESITAS PADA IBU HAMIL DI KECAMATAN
BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

Febry Ramadhani, Andi Zulkifli, Indra Dwinata

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(febyramadhani17@gmail.com, zulkifliabdullah@yahoo.com,
dwinata_indra@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas pada ibu hamil adalah masalah kesehatan masyarakat yang sangat besar yang berkaitan dengan efek merugikan pada *outcome* kehamilan. Risiko pada kehamilan dapat menyebabkan diabetes gestasional dan pre eklamsia. Janin berisiko untuk mengalami kelahiran mati dan kongenital. Masalah kesehatan lainnya di kemudian hari untuk ibu dan anak berisiko mengalami penyakit jantung, hipertensi dan diabetes.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *case control*. Total sampel sebanyak 152 ibu hamil dengan 38 kasus dan 114 kontrol. Analisis dilakukan dengan tabulasi silang 2x2 yang menghasilkan nilai *Odds Ratio* (OR).

Hasil: Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel umur ibu (OR=4,632; CI95%=2,119-10,126), paritas (OR=3,107; CI95%=1,262-7,649), riwayat keluarga obesitas (OR=3,447; CI95%=1,578-7,527), status sosial ekonomi (OR= 3,612; CI95%=1,189-10,973) dan sikap bukan merupakan faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil (OR=0,838; CI95%=0,401-1,753).

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan umur ibu ≥ 35 tahun, paritas ≥ 2 , adanya riwayat keluarga obesitas, status sosial ekonomi tinggi merupakan faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil, sementara sikap bukan merupakan faktor risiko kejadian obesitas pada ibu hamil di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Kata Kunci : Obesitas, ibu hamil

(PO20202G)

**PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP PENGETAHUAN SISWA-SISWI TENTANG
PENYAKIT GONORE DAN SIFILIS DI SMK SWASTA HASANUDDIN MEDAN
TAHUN 2014**

Frida Lina Tarigan' Ivan Elisabeth Purba

Universitas Sari Mutiara Indonesia, Universitas Sari Mutiara Indonesia,
(frida_tarigan@yahoo.co.id, ivan_poerba.yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi IMS seperti gonore dan sifilis pada remaja masih tetap tinggi di Indonesia karena kurang pemahannya mereka tentang dampak negatifnya. Ditambah lagi keengganan dan kecanggungan remaja untuk bertanya pada orang yang tepat semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit gonore dan sifilis di SMK Swasta Hasanuddin Medan tahun 2014

Metode: SMK Swasta Hasanuddin dijadikan lokasi penelitian karena di lokasi ini ditemukan 1 orang siswa yang terdiagnosa menderita penyakit gonorea dan cenderung pengetahuan mereka tentang penyakit IMS(gonorea dan sifilis) masih rendah. Sebanyak 41 orang siswa-siswi SMK Swasta Hasanuddin Medan kelas X dan XI tahun 2014 dijadikan menjadi sampel penelitian. Analisa data dilakukan secara analitik dengan melihat persentase dalam bentuk tabel distribusi frekwensi.

Hasil: Hasil penelitian ini adalah sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas pengetahuan kurang (100%), sesudah penyuluhan mayoritas cukup (53,7%), maka ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit gonore dan sifilis dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,005$).

Kesimpulan: Kesimpulannya bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan siswa-siswi tentang penyakit gonore dan sifilis sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, maka kepada pihak sekolah agar melakukan peningkatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga siswa-siswi dapat menjaga kesehatan reproduksinya.

Kata Kunci : Genore, sifilis

**KB DAN KESEHATAN REPRODUKSI – 4
(PO20302A)**

**ADVOKASI PENGGUNAAN KONDOM PADA PEKERJA SEKS KOMERSIL (PSK)
DALAM MENGANTISIPASI MENINGKATNYA KASUS INFEKSI MENULAR SEKSUAL
(IMS) DI KOTA MAKASSAR**

Hairuddin

Jurusan Keperawatan STIKEs Mega Rezky Makasar
(hairuddinkudding@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Meningkatnya kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) seiring dengan peningkatan jumlah pekerja seks komersial (PSK).

Tujuan: (1) menganalisis bagaimana input untuk memperoleh data atau informasi dan cara melakukan mitra dengan NGO lain sebagai bahan masukan (2) menganalisis bagaimana proses advokasi, pelaksanaan dan evaluasi dan (3) menganalisis bagaimana out put dengan komitmen pemerintah dan dukungan sosial untuk penguatan atau aturan atau Perda tentang penggunaan kondom.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di instansi pemerintah Kota Makassar, Dinas Kesehatan Kota Makassar, Lembaga Swadaya Masyarakat yang menangani IMS dan pekerja seks komersial (PSK). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara mendalam observasi lapangan.

Hasil: Advokasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Makassar dilihat dari tiga proses yang dilakukan. Pertama proses pencarian data yang dilakukan bermacam-macam, namun tujuannya sama yaitu dengan system *outris* atau penjangkauan di lapangan dengan melihat besarnya indikasi kerentanan resiko kejadian. Untuk tingkat LSM dibuat sebuah kelompok yang selalu siaga mengontrol terjadinya kasus. Kedua, proses perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi masih berada pada tahap sosialisasi bersama dengan komisi penanggulangan HIV/AIDS (KPA) dan para ulama untuk melihat kondom pada persepektif kesehatan. Perencanaan program yang lain mempersiapkan anggaran khusus untuk penanggulangan dalam bentuk test VCT dan pengobatan. Selain itu, dilakukan penjangkauan ke lokasi rawan IMS dengan memberikan kondom secara diam-diam (*Scilent program*) pada setiap penjajah seks. Ketiga, komitmen pemerintah dan dukungan sosial untuk kebijakan dalam bentuk perda penggunaan kondom bagi pekerja seks itu tidak ada.

Kesimpulan: Tiga proses dalam advokasi yang dilakukan oleh pemerintah penting untuk digalakkan dalam mengantisipasi meningkatnya IMS, namun proses tersebut masih perlu ditinjau ulang untuk menghindari kontroversi dari beberapa pihak diantaranya pihak agamawan yang berpendapat bahwa sama dengan melegalkan prostitusi.

Kata Kunci : Advokasi, kondom, PSK, IMS

(PO20302B)

PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KABUPATEN INDRAMAYU

Heri Sugiarto, Riyanto, Siska Fiany

STIKes Indramayu
(heraru@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah kesehatan reproduksi pada remaja dialami oleh hampir seluruh daerah termasuk remaja di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu tahun 2010 didapatkan data perilaku seks pranikah, hamil di luar nikah (kehamilan tidak diinginkan), aborsi, infeksi menular seksual dan kasus remaja yang terinfeksi HIV/AIDS.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana perilaku seksual remaja di Indramayu.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan sampel diambil secara kluster sebanyak 373 responden dari 9 SMA/ sederajat. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dan perilaku seksual responden.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa responden berusia antara 15 -20 tahun. Perilaku seksual pada remaja di Kab. Indramayu adalah mayoritas responden menyentuh tangan lawan jenis (83,1%), pada perilaku berpelukan mayoritas responden melakukan perilaku merangkul (57,6%), Pada perilaku *kissing* mayoritas responden melakukan perilaku mencium kening (56,0%) dan sebagian kecil melakukan perilaku mencium buah dada (8,6%), pada perilaku *petting* mayoritas responden melakukan perilaku meraba buah dada (17,4%) dan sebagian kecil menempelkan alat kelamin tanpa terhalang pakaian (2,1%), responden yang melakukan perilaku oral seks sebanyak 1,3% dan pada perilaku berhubungan seksual sebanyak 2,95% responden melakukan hubungan seksual (*intercourse*), dengan 2,4% melakukannya tanpa menggunakan kondom.

Kesimpulan: Perilaku seksual remaja di Kabupaten Indramayu sebagian besar pada perilaku memegang tangan, merangkul, dan mencium lawan jenis (pacar). Hanya sebagian kecil saja yang melakukan sampai pada perilaku hubungan seksual. Perlu dilakukan upaya untuk mencegah perilaku seks pranikah pada remaja dan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang berhubungan atau yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja di Kab. Indramayu.

Kata Kunci : Perilaku seksual, Remaja

(PO20302C)

**PERAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI
JANGKA PANJANG DI INDONESIA
(ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020)**

I Gusti Agung Agus Mahendra, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi

Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak – Kesehatan Reproduksi Program,
Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi, Program
Paskasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah
Mada, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
(igaa.mahendra@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Penurunan *Total Fertility Rate* (TFR) tahun 2015 yaitu 2,3 tidak disertai dengan peningkatan CPR (*Contraceptive Prevalence Rate*), bahkan terjadi peningkatan angka *unmet need* dan putus kontrasepsi, yang disebabkan oleh masih rendahnya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Tujuan: Menganalisis hubungan pengambilan keputusan dengan pemakaian MKJP, beserta mempertimbangkan variabel luar yaitu usia, paritas, pendidikan, indeks kekayaan, skor pengetahuan MKJP dan skor konseling KB.

Metode: Penelitian observasional ini menggunakan data sekunder yang berasal dari hasil *Performance Monitoring and Accountability 2020* (PMA2020) gelombang 1 tahun 2015 di Indonesia. Desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan 4.784 wanita usia subur (WUS) usia 15-49 tahun yang sedang menikah atau tinggal bersama dan sedang memakai kontrasepsi, sebagai subjek penelitian. *Logistic Regression* digunakan untuk analisis bivariabel dan multivariabel dengan interval kepercayaan 95%.

Hasil: Variabel usia, paritas, skor pengetahuan MKJP dan skor konseling KB berhubungan secara signifikan dengan pemakaian MKJP, sedangkan hanya WUS yang pernah pengenyam pendidikan diploma atau perguruan tinggi dan yang berada di kuintil terkaya yang signifikan berhubungan dengan pemakaian MKJP. Variabel-variabel luar tersebut bukan menjadi variabel *confounding* atau mengganggu hubungan antar variabel utama. Kemungkinan menemukan WUS yang menggunakan MKJP adalah 2 kali lebih besar pada WUS yang melakukan pengambilan keputusan bersama (melibatkan suami atau tenaga kesehatan) dibandingkan dengan WUS yang tidak mengambil keputusan secara bersama (OR=2,0; 1,7 - 2,4), setelah mempertimbangkan variabel lainnya.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara pengambilan keputusan bersama dengan pemakaian MKJP. Mempercepat penurunan TFR, perlu usaha peningkatan penggunaan MKJP, sehingga mempertimbangkan pengambilan keputusan bersama sebagai strategi program KB, khususnya dalam konseling KB.

Kata kunci : MKJP, pengambilan keputusan

(PO20302D)

KETERASINGAN TENAGA KESEHATAN DARI PERSOALAN DASAR PASIEN MEREKA

Mahindri Vici Virahaju
Akademi Kebidanan Yogyakarta
(ind.vici@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian oleh para ahli hak asasi manusia dan ahli kesehatan masyarakat telah dilakukan sejak era tahun 1990an, untuk mengetahui hubungan pemenuhan hak asasi dan *maternal health literacy* dengan kondisi kesehatan individu serta masyarakat. Hak asasi dalam kesehatan dan *maternal health literacy* merupakan isu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan oleh tenaga kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menunjukkan fenomena bahwa tenaga kesehatan belum berperan optimal dalam pemenuhan hak asasi dan membentuk *maternal health literacy* pada kelompok perempuan.

Metode: Studi kasus yang berbasis pada pengalaman profesional menangani kasus maternal dan kesehatan reproduksi. *Illness narrative* digunakan untuk mengetahui pengalaman pasien dalam interaksi dengan tenaga profesional, dalam pelayanan kesehatan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan *human rights* dan *maternal health literacy* dalam kesehatan perempuan.

Hasil: Terdapat 15 kasus dalam kurun waktu 1998-2016. Isu utama yang menarik adalah: perempuan menjadi korban dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, peran tenaga kesehatan kurang maksimal dalam memenuhi hak asasi kesehatan perempuan serta *maternal health literacy*. Kejadian kehamilan tidak diinginkan, morbiditas, mortalitas, serta tidak ada pendampingan bagi korban dan keluarga oleh tenaga kesehatan, menunjukkan tidak terpenuhinya hak-hak asasi dalam kesehatan. Pemilihan pemberi layanan kesehatan yang tidak berbasis profesionalitas dan keselamatan, menunjukkan literasi tentang kesehatan maternal tidak terbentuk.

Kesimpulan: Pengalaman saya bekerja di Lombok Timur, Kalimantan Timur, dan Yogyakarta, menunjukkan fenomena yang sama yaitu kebutuhan dan persoalan dasar bagi perempuan, tidak dikenali oleh tenaga kesehatan. Tidak dikenalnya kebutuhan pasien oleh tenaga kesehatan, berakibat tidak dilakukan upaya maksimal, untuk mencegah terjadinya morbiditas dan mortalitas. Pemenuhan hak asasi dan isu *maternal health literacy* kurang dipahami oleh tenaga kesehatan.

Kata kunci : *illness narrative*, hak asasi manusia, *maternal health literacy*

(PO20302E)

**FAKTOR DETERMINAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI METODE IVA
PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS)**

Intan Silviana Mustikawati, Rahmita Ayu Lestari
Fikes – Universitas INDONUSA Esa Unggul
(intansilviana@esaunggul.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker serviks merupakan penyebab utama kematian akibat kanker di Indonesia. Deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA merupakan pemeriksaan yang bertujuan untuk menemukan lesi prakanker dengan pemeriksaan leher rahim secara visual menggunakan asam asetat yang sudah diencerkan. Rendahnya skrining kanker serviks melalui metode IVA dapat disebabkan oleh faktor psikologis, kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks, serta kurangnya dukungan dari keluarga maupun petugas kesehatan.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor determinan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA pada Pasangan Usia Subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat.

Metode: Jenis penelitian yaitu studi analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh PUS di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat dengan jumlah responden sebanyak 183 wanita, yang diambil melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat uji Chi Square.

Hasil: Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (59,6%), berpendidikan SMU (50,8%), tidak bekerja (69,4%), terpapar dengan sumber informasi kesehatan (66,1%), memiliki pengetahuan yang baik (51,4%), sikap yang baik (54,1 %), adanya dukungan keluarga (61,2%), adanya dukungan petugas kesehatan (60,7%), dan tidak melakukan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA (69,9%). Berdasarkan uji statistik χ^2 , ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks (p value = 0,019), sikap (p value = 0,000), dukungan keluarga (p value = 0,000), dan dukungan petugas kesehatan (p value = 0,000) dengan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA.

Kesimpulan: Perlu adanya sosialisasi secara berkelanjutan mengenai manfaat deteksi dini kanker serviks dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kemanggisan, Jakarta Barat.

Kata Kunci : faktor determinan, deteksi dini kanker serviks, metode IVA

(PO20302F)

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP SUAMI DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN LOEA KABUPATEN KOLAKA TIMUR TAHUN 2015

Elva Cristy Irianti

Peminatan Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
(iriantielva@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Secara nasional pada tahun 2013 sebanyak 8.500.247 peserta. Apabila dilihat dari mix kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut: 658.632 peserta IUD (7,75%), 128.793 peserta MOW (1,52%), 784.215 peserta implant (9,23%), 4.128.115 peserta suntikan (48,56%), 2.261.480 peserta pil (26,60%), 21.374 peserta MOP (0,25%) dan 517.638 peserta kondom (6,09%). Dilihat dari jenis kelamin, metode kontrasepsi perempuan yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi laki-laki. Metode perempuan sebesar 93,66 %, sementara metode laki-laki hanya sebesar 6,34%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap suami dalam memilih alat kontrasepsi di Kelurahan Loea Kabupaten Kolaka Timur.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pengetahuan, jumlah anak, dukungan petugas kesehatan dan dukungan istri terhadap suami dalam memilih alat kontrasepsi di Kelurahan Loea Kabupaten Kolaka Timur Tahun 2015.

Metode: Jenis Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 171 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 118 suami yang menjadi objek penelitian. Analisis dilakukan dengan uji statistik Chi-Square.

Hasil: Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap keputusan suami ($p=0,543 > 0,05$), tidak ada hubungan antara jumlah anak terhadap keputusan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi ($p=0,879 > 0,05$), ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap keputusan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan nilai $p=0,041 < 0,05$ dan ada hubungan antara dukungan istri terhadap keputusan suami dalam memilih alat kontrasepsi dengan nilai $p=0,001 < 0,05$.

Kesimpulan: Dukungan petugas kesehatan dan dukungan istri. Disarankan kepada suami mengikuti konseling memperoleh pengetahuan dan informasi tentang KB serta memiliki jumlah anak yang ideal. Sedangkan untuk dukungan petugas kesehatan dan istri agar terus memberikan motivasi positif kepada suami agar terciptanya kesetaraan penggunaan kb antara pria dan wanita.

Kata Kunci : Alat Kontrasepsi, Suami, Dukungan Petugas Kesehatan, Istri, Jumlah anak

(PO20302G)

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN PROFIL LIPID TERHADAP KEPUASAAN
SEKSUAL PADA WANITA PERIMENOPAUSE DI WILAYAH KERJA PKM
BARA-BARAYA**

**Jumrah, Nasruddin AM, Wardihan Sinrang
Jurusan Kebidanan STIKes Mega Rezky Makassar
Bagian Obgyn Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(jum_midwifeuin@yahoo.com)**

ABSTRAK

Latar Belakang: Premenopause merupakan suatu keadaan fisiologis wanita yang telah memasuki proses penuaan, yang ditandai dengan menurunnya produksi hormon estrogen ovarium. Pada kondisi kekurangan estrogen sering timbul berbagai sindrom yang sangat mengganggu aktifitas wanita yang disebut sindrom premenopause.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dan profil lipid terhadap kepuasan seksual wanita perimenopause.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional study. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian wanita perimenopause di wilayah kerja Puskesmas Bara-baraya sebanyak 37 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner, pemeriksaan antropometri (Lingkar perut, berat badan, dan tinggi badan), dan pemeriksaan laboratorium (kolesterol total dan trigliserida). Analisis data dengan menggunakan uji chi square dan regresi logistik berganda.

Hasil: Didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan status gizi berdasarkan IMT ($p = 0,347$). Namun berdasarkan lingkar perut menunjukkan adanya hubungan ($p = 0,048$). Sementara untuk status profil lipid berdasarkan kolesterol menunjukkan adanya hubungan dengan kepuasan seksual ($p = 0,006$). Dan berdasarkan trigliserida tidak menunjukkan hubungan ($p = 0,571$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa kolesterol 16 kali berisiko terhadap kepuasan seksual

Kesimpulan: Dari penelitian ini disimpulkan bahwa status gizi berdasarkan lingkar perut lebih menunjukkan adanya hubungan terhadap kepuasan seksual wanita perimenopause dibandingkan dengan IMT. Sementara untuk profil lipid, kolesterol 16 kali berisiko terhadap kepuasan seksual artinya kolesterol normal 16 kali lebih puas dalam seksual dibandingkan dengan kolesterol yang tinggi.

Kata Kunci : Kepuasan seksual, status gizi, dan profil lipid

(PO20404A)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARTISIPASI KADER DALAM
KEGIATAN POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DONGGALA
KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA**

Hermiyanty, Herman Kurniawan

**Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Bagian Promosi Kesehatan
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Tadulako**

Hermiyanty_gazali@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Kader yang aktif di beberapa posyandu ada hanya memiliki satu orang kader saja, bahkan ada salah satu posyandu yang tidak memiliki kader posyandu. Pada dasarnya dalam 1 (satu) posyandu harus mempunyai 5 (lima) orang kader agar kegiatan posyandu berjalan dengan lancar.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Metode: Jenis penelitian ini adalah Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala yang berjumlah 161 orang dengan jumlah sampel sebanyak 115 orang yang ditentukan dengan random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square, dengan derajat kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, kebutuhan kader, penghargaan, peran tokoh masyarakat, dan peran petugas kesehatan dimana p -value dari kelima variabel tersebut adalah 0,000 dengan partisipasi kader posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Kesimpulan: Pihak puskesmas maupun Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala dapat menyusun kebijakan yang dapat meningkatkan partisipasi kader dalam kegiatan posyandu seperti memaksimalkan refreshing kader, memberikan informasi-informasi terkini mengenai kesehatan dan penambahan tenaga kesehatan gizi dalam kegiatan posyandu.

Kata kunci: Kebutuhan Kader, Pengetahuan Kader, Penghargaan, Peran Tokoh Masyarakat, Peran Petugas Kesehatan

(PO20404B)

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM SUFA (*STRATEGIC USE OF ANTIRETROVIRAL*) DAN PERILAKU PETUGAS KESEHATAN DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN HIV/AIDS DI KOTA MEDAN

Lita Sri Andayani, Juliandi Harahap

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara

Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara

(lita_andayani@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu program Kemenkes RI untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS adalah melalui Program SUFA (*Strategic Use of Antiretroviral*) dimana Kota Medan baru melaksanakan Program SUFA ini pada tahun 2013 sedangkan jumlah penderita HIV/AIDS di Kota Medan cenderung meningkat.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pelaksanaan program SUFA dan perilaku petugas kesehatan dalam mengimplementasikan program SUFA di Kota Medan.

Metode: Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan sampel petugas kesehatan program HIV/AIDS Puskesmas Kota Medan sebanyak 39 orang. Sedangkan untuk *indepth interview* dilakukan pada 4 informan dari puskesmas, rumah sakit, LSM dan pasien HIV mengenai program SUFA (inisiasi ARV lebih awal tanpa memandang nilai CD4 khususnya pada kelompok resiko tinggi).

Hasil: Hasil wawancara diperoleh hanya satu puskesmas mandiri (Puskesmas Teladan) yang mampu menangani pengobatan pasien HIV positif melalui program SUFA tersebut. Koordinasi antara puskesmas, rumah sakit, dan LSM sudah berjalan baik namun perlu penambahan tenaga pendamping pasien HIV dan petugas kesehatan dalam setiap tim puskesmas. Pemeriksaan pra-ARV di rumah sakit menjadi kendala pasien tidak segera memulai ARV.

Hasil penelitian juga menunjukkan persentase tingkat pengetahuan petugas kesehatan mengenai program SUFA hanya 64% yang berkategori baik, sementara 26% dengan kategori sedang, dan 10% kurang. Persentase sikap petugas yaitu 87% kategori baik dan 13% sedang, sedangkan untuk tindakan yang dilakukan petugas, 54% baik, 44% sedang, dan 3% kurang.

Kesimpulan: Implementasi pelayanan program SUFA masih sangat terbatas dan perilaku petugas masih relatif kurang terutama dalam tindakan pelaksanaan program SUFA. Perlu adanya suatu intervensi segera dalam upaya memperlus layanan SUFA dan meningkatkan perilaku petugas kesehatan.

Kata Kunci: Program SUFA, Petugas Kesehatan, HIV/AIDS

(PO20404C)

PENGETAHUAN TENTANG PRAKTIK MANAJEMEN PADA MAHASISWA FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO

**Novi Inriyanny Suwendro, Ardiansa Tucunan, Mubasysyir Hasanbasri,
Rossi Sanusi**

FKIK Universitas Tadulako, FKM Universitas Sam Ratulangi,
Departemen Statistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi FK UGM,
Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan FK UGM

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengetahuan tentang praktik manajemen adalah kunci dalam pembelajaran di Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Tujuan: Penelitian ini ingin mempelajari pengaruh dari karakteristik individu terhadap pengetahuan tentang praktik manajemen kesehatan.

Metode: Subjek penelitian adalah 206 mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado angkatan 2011, yang pada waktu penelitian berada di tahun keempat semester akhir. Variabel pengetahuan manajemen dan karakteristik individu diukur menggunakan kuesioner. Pengetahuan manajemen diukur dari 14 butir pernyataan yang mencerminkan praktik *planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*. Responden harus memilih salah satu dari 5 komponen dari prinsip manajemen yang dianggap paling tepat. Analisis data menggunakan analisis bivariat *chi-squared* dan multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tentang manajemen sebanyak 48,54%. Kami menguji apakah pengetahuan manajemen ini terkait dengan karakteristik individu mahasiswa yang dapat mencerminkan kesungguhan mereka untuk belajar di FKM. Dari sisi bidang studi, tempat kerja dan jabatan yang diharapkan setelah lulus, apakah menerima beasiswa atau tidak, penentuan pilihan mengambil kuliah di FKM, dan penentuan pilihan bidang studi, tidak satu pun berkorelasi dengan pengetahuan manajemen. Dua variabel yang berhubungan adalah persepsi kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran di FKM (nilai $p:0,01$ dan OR: 2,1) dan pekerjaan orang tua sebagai tenaga kesehatan (nilai $p:0,04$ dan OR: 2,9).

Kesimpulan: Kepuasan dalam proses perkuliahan dan latar belakang tenaga kesehatan dari keluarga berhubungan positif dengan pengetahuan tentang praktik manajemen. Perlu adanya konseling agar mahasiswa lebih mampu mengorientasi kebutuhan profesional mereka dengan proses belajar mengajar di perguruan tinggi.

Kata kunci: Pengetahuan praktik manajemen, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat

(PO20404D)

**ANALISIS PROSES REKRUTMEN DAN SELEKSI TENAGA KESEHATAN TIM
NUSANTARA SEHAT DALAM PROGRAM NUSANTARA SEHAT KEMENTERIAN
KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

Hendro Nurcahyo, Antono Suryoputro, Sutopo Patria Jati

Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
(official.hendronurcahyo@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pelaksanaan Program Nusantara Sehat periode I dan II di tahun 2015 jumlah Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat yang ditempatkan belum memenuhi target, yaitu baru terpenuhi 694 dari 950 jumlah tenaga kesehatan yang direncanakan.

Tujuan: Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses rekrutmen dan seleksi Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat dalam Program Nusantara Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan tehnik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Informan wawancara yang dipilih berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu beberapa pihak dari Pusat Perencanaan dan Pendayagunaan SDM Kesehatan BPPSDMK Kementerian Kesehatan Republik Indonesia serta pelamar Program Nusantara Sehat yang lolos dan tidak lolos penempatan sebagai Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat. Penelitian ini berisikan deskripsi dan uraian keadaan atau situasi hasil penelitian.

Hasil: Penelitian menunjukkan proses rekrutmen dilaksanakan dengan metode terbuka dengan memanfaatkan sumber eksternal dan proses seleksi dilakukan dalam dua tahap dengan sistem gugur. Namun proses rekrutmen dan seleksi terdapat kendala yaitu masih kurangnya jumlah dokter dan dokter gigi yang mendaftar. Kendala ini terjadi dikarenakan konten publikasi rekrutmen yang diinformasikan kurang menarik calon pelamar untuk mendaftar dan media publikasi yang digunakan masih memiliki potensi kendala.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat kendala proses rekrutmen dan seleksi Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat yang akan mempengaruhi efektifitas proses rekrutmen dan seleksi dan akan berdampak pada pemenuhan jumlah Tenaga Kesehatan Tim Nusantara Sehat dalam Program Nusantara Sehat. Sehingga perlu adanya evaluasi dan optimalisasi dalam pelaksanaan proses rekrutmen dan seleksi.

Kata kunci: Tenaga Kesehatan, Program Nusantara Sehat, proses rekrutmen, proses seleksi

(PO20404E)

**ANALISIS KEBUTUHAN TENAGA BIDAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
WORKLOAD INDICATOR STAFFING NEED (WISN) DI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH (RSUD) KABUPATEN BUTON UTARA TAHUN 2016**

Ruslan Majid, Nur Kasmira, Jusniar Rusli Afa, Yusuf Sabilu

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
Indonesia

(nurkasmira_93@gmail.com, ruslanmajid@gmail.com,
jusniarrusliafa@gmail.com)

ABSTRAK

Rumah Sakit Umum Daerah merupakan institusi pelayanan kesehatan tipe C dengan kunjungan pasien yang berubah tiap tahunnya. Data kunjungan jumlah kunjungan pasien pada tahun 2014 yaitu 48 orang dan terjadi peningkatan kunjungan pasien sebanyak 137 pada tahun 2015. Penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional. Subyek penelitian adalah seluruh bidan yang bertugas di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Buton Utara. Hasil penelitian menunjukkan waktu kerja tersedia bagi bidan RSUD Kabupaten Buton Utara adalah sebesar 318 hari pertahun atau sama dengan 1908 jam pertahun atau 114.480 menit pertahun. Sedangkan waktu kerja tersediapada poli kebidanan sebesar 235 hari pertahun atau sama dengan 1012 jam pertahun atau 60.720 menit pertahun. Standar beban kerja bidan dalam mengerjakan kegiatan pokok di RSUD Kabupaten Buton Utara selama satu tahun masing-masing 180 standar beban kerja untuk pelaksanaan kegiatan pokok pelayanan tindakan persalinan, 2436 untuk pelayanan medis, 2862 pelayanan keperawatan, dan 7632 pelayanan manajerial dan untuk masing-masing kegiatan pokok poli kandungan meliputi pelaksanaan pelayanan ibu hamil sebesar 2.248 dan pelayanan pasien KB sebesar 2.335. berdasarkan perhitungan *WISN* kebutuhan bidan di gedung kebidanan RSUD Buton Utara tahun 2016 sebanyak 5 orang. Dalam hal ini terjadi kelebihan tenaga yang bertugas sehari-hari di Poli Umum RSUD Kabupaten Buton Utara. Disarankan agar pihak rumah sakit untuk menggunakan metode *WISN* dalam perencanaan tenaga kesehatan pada tahun berikutnya agar diperoleh kebutuhan tenaga berdasarkan beban kerja nyata.

Kata Kunci: Kebutuhan, Bidan, *WISN*

(PO20404F)

EVALUASI PELATIHAN TEKNIS DASAR PROMOSI KESEHATAN BAGI PETUGAS PUSKESMAS DI PROVINSI JAWA BARAT

Tuti Surtimanah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada Bandung

ABSTRAK

Latar Belakang: Belum diketahuinya secara mendalam hasil pelatihan teknis dasar promosi kesehatan terhadap petugas Puskesmas yang dilaksanakan secara kelas paralel di Jawa Barat Tahun 2015.

Tujuan: Mengetahui efektivitas pelatihan terhadap perubahan pengetahuan peserta setelah pelatihan.

Metode: Desain deskriptif analisis kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimen, metode *one-group pre-post test*. Peserta pelatihan sebanyak 233 orang. Data sekunder reaksi peserta terhadap pelatihan dan hasil pre-post tes dikumpulkan dari penyelenggara pelatihan. Uji hipotesis melalui uji t dependen atau Wilcoxon serta uji t independen atau uji Mann-Whitney.

Hasil: Peserta dari 10 kabupaten, dibagi dalam 8 kelas. Peserta berpendidikan non-sarjana sedikit lebih tinggi (51,50%) dibandingkan berpendidikan sarjana (48,50%), tiap kelas 28-30 orang. Nilai reaksi sarana dan fasilitator berkategori baik (> 80). Tidak terdapat perbedaan sarana pelatihan antar kelas ($p 0,990$), maupun fasilitator antar kelas ($p 0,998$). Sebanyak 94,85% peserta nilainya meningkat setelah pelatihan. Terdapat perbedaan signifikan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan di tiap kelas, demikian juga keseluruhan peserta pelatihan ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan signifikan peningkatan pengetahuan antar kelas ($p 0,000$), walaupun menggunakan modul pelatihan yang sama serta reaksi sarana dan fasilitator tidak berbeda signifikan. Menggunakan kriteria nilai belajar tuntas (75), sebelum pelatihan 2,6 % peserta berpengetahuan kategori tinggi menjadi 45,90 % setelah pelatihan; diperoleh nilai efektivitas 44,49 % (kurang efektif). Sedangkan menggunakan kriteria nilai batas lulus minimal (60) pelatihan meningkatkan pengetahuan peserta ke kategori tinggi sebesar 83,69% maka pelatihan sangat efektif meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Penetapan nilai 75 sebagai batas nilai penetapan kategori pengetahuan tinggi dan rendah paling tepat, untuk melakukan suatu kompetensi/keterampilan diperlukan penguasaan pengetahuan secara tuntas.

Kesimpulan: Pelatihan kurang efektif secara tuntas meningkatkan pengetahuan peserta kategori pengetahuan tinggi. Pengelola program diharapkan mengembangkan cara pembinaan berkelanjutan pasca pelatihan dengan metode mudah diakses misalnya secara online serta evaluasi dampak pelatihan berupa implementasi tugas pasca pelatihan.

Kata Kunci: Pelatihan, promosi kesehatan, petugas Puskesmas

TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT – 2

(PO20505A)

KESENJANGAN UPAYA KURATIF DAN PROMOTIF-PREVENTIF DALAM PROGRAM KESEHATAN: PONDOK PESANTREN SEBAGAI PIONIR PENGEMBANGAN UPAYA KESEHATAN BERBASIS MASYARAKAT DI JAWA TENGAH

Hartanto Hardjono

Anggota IAKMI dan Dewan Riset Daerah Jawa Tengah
(hartanto.hardjono@jhpiego.org)

ABSTRAK

Perhatian terhadap usaha kuratif sejak dimulainya Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Pelayanan Sosial (BPJS) Kesehatan menjadi sangat besar. Hampir tiada hari tanpa berita keluhan keluhan tentang pelaksanaan BPJS Kesehatan baik itu dari sisi provider, peserta maupun BPJS Kesehatan sendiri. Sayangnya kebijakan pembiayaan kesehatan mendominasi sistem kesehatan, namun belum tertata baik dan belum didukung oleh kebijakan kesehatan lainnya terutama disisi preventif dan promotif.

Saat ini belum ada kebijakan promosi kesehatan yang bermakna. Anggaran dana promosi kesehatan melalui BOK masih terbatas. Di ujung tahun 2015 ada pengembangan kebijakan promosi kesehatan dengan penambahan anggaran BOK dan Paket-paket Promkes.

Di hulu terutama upaya upaya kesehatan berbasis masyarakat seperti posyandu yang pernah Berjaya dan diakui masyarakat dunia saat ini kehilangan pamornya dan meredup seiring dengan dikurangnya perhatian terhadap program keluarga berencana. Sehingga tidak heran kalau jumlah kematian ibu dan bayi baru lahir, balita gizi buruk bahkan *stunting* atau pendek/cebol juga semakin bertambah, penyakit yang berbasis pada perilaku hidup bersih sehat (PHBS) seperti TBC, demam berdarah dengue, kolera, typhus, diare dan ISPA masih cukup tinggi.

Sasaran Program yang tidak mencapai target dalam MDGs (*Unfinished business* dalam MDGs) adalah 1. Penurunan prevalensi balita kekurangan gizi; 2. Penurunan angka kematian bayi dan balita; 3. Penurunan kematian ibu; 4. Penurunan prevalensi HIV dan AIDS; 5. Peningkatan pengetahuan komprehensif tentang HIV dan AIDS dan 6. Kesenjangan akses air minum dan sanitasi layak dalam konteks PHBS. Sasaran tersebut akan dilanjutkan dalam SDGs 2030 dengan target sasaran yang lebih banyak lagi dari 8 sasaran menjadi 17 sasaran.

Ada satu upaya kesehatan yang berbasis masyarakat yang sangat potensial daya ungkit (*leverage*) tinggi dalam program program promotif preventif untuk dikembangkan di Jawa Tengah yaitu kesehatan Pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan institusi non formal berbasis agama Islam tempat “penggodogan” dan “kawah candra dimuka” untuk mencetak dan

menghasilkan pemimpin masyarakat dan bangsa Indonesia yang sangat penting disamping sebagai sarana pendidikan formal mulai tingkat dasar, menengah dan tinggi.

Terciptanya pondok pesantren yang *GAYENG*, yaitu penuh semangat, berani, jujur, ramah, hangat dan harmonis maka pondok pesantren yang dapat menyelenggarakan percontohan perilaku hidup bersih, perbaikan kualitas hidup sehat bagi remaja putri, dapat melakukan surveillance penyakit menular dilingkungan masyarakat, dapat menjadi kelompok masyarakat strategis yang punya daya ungkit dalam pencapaian SDGs 2030 dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

Kata kunci: Pondok Pesantren; Promotive; Preventive; Berbasis masyarakat

(PO20505B)

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI
KECAMATAN UJUNG BULU KOTA PAREPARE**

Martinus Jimung, Musdalifah Rahman

Akademi Keperawatan Fatima Parepare Sulawesi Selatan
(jimungm@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat masih rendah yang tinggal di wilayah Kecamatan Ujung Bulu kota Parepare.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap PHBS di Kecamatan Ujung Bulu Kota Parepare berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, penyuluhan dan tindakan.

Metode: Kecamatan Ujung Bulu dipilih dalam penelitian ini dengan persepsi masyarakat terhadap PHBS yang rendah. Sebanyak 190 responden masyarakat yang berasal dari Kecamatan Ujung Bulu yang dipilih secara *accidental sampling* dalam penelitian ini. Data dikumpulkan oleh peneliti bersama Tim melalui kuisioner dan wawancara serta observasi langsung ke lapangan. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan Uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 190 responden tentang pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang PHBS diperoleh data yang tahu 136 orang (71,6 %) dan tidak tahu 54 orang (28,4 %). Di samping itu, diperoleh data yang sadar 66 orang (34,7%) dan tidak sadar 124 orang (65,3%). Ditemukan pula responden yang melakukan tindakan PHBS sebanyak 109 orang (57, 4%) dan yang tidak melakukan 81 orang (42,6%). Hasil penelitian terhadap penyuluhan memperlihatkan bahwa mengikuti penyuluhan 53 orang (27,9%) dan yang tidak mengikuti 137 orang (72,1%). Analisis bivariat dilakukan dan ditemukan ada hubungan bermakna PHBS dengan pengetahuan. Faktor pengetahuan dengan PHBS dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan faktor kesadaran dengan PHBS dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Tidak ada hubungan faktor Tindakan dengan PHBS dengan nilai $p = 0,442 > 0,05$. Tidak ada hubungan faktor penyuluhan dengan PHBS dengan nilai $p = 0,394 > 0,05$

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap PHBS di Kecamatan Ujung Bulu masih rendah. Diperlukan suatu upaya sosialisasi yang berkesinambungan dalam memperbaiki persepsi masyarakat terhadap PHBS di wilayah ini.

Kata Kunci : PHBS, Pengetahuan, Kesadaran dan Penyuluhan dan Tindakan

(PO20505C)

**HUBUNGAN EDUKASI TENTANG HIV/AIDS DENGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA**

Kusbaryanto, Rondiah

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
(koesbary@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Background: HIV/AIDS is one of the global emergency issues. HIV/AIDS has not cleared in any country yet. Since the first cases of HIV/AIDS were reported in Indonesia in 1987, the number cases of HIV/AIDS is increasing rapidly. These data indicate that young age, 15-29 years old are the most vulnerable population and need to be targeted in HIV/AIDS in Indonesia.

Objective: The aim of this study was to analyze correlation education about HIV/AIDS and knowledge and attitude of HIV/AIDS of the adolescent.

Method: This study was a Quasy experiments with Non Equivalent Control Group Design. The sample of this study uses purposive sampling with 30 respondents in experiment group and 31 respondents in control group. The data was analyzed by Wilcoxon and Mann Whitney. Collecting data through a questionnaire.

Result: The result in this study showed that in experiment group, the value of knowledge was $p = 0,001$ ($p < 0,05$), while value of attitude was $p = 0,020$ ($p < 0,05$). In control group, the value of knowledge was $p = 0,980$ ($p > 0,05$), while value of attitude was $p = 0,179$ ($p > 0,05$). The result showed that in experiment group there was a significant difference, while in control group there wasn't a significant difference.

Conclusion: The conclusion of this study is there is correlation between HIV/AIDS education toward knowledge and attitude of HIV/AIDS on adolescent.

Keywords: Health Education HIV/AIDS, Knowledge, Attitude, Adolescent.

(PO20505D)

**PENGARUH DUKUNGAN PETUGAS KESEHATAN DAN DUKUNGAN TOKOH
MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT TATANAN
RUMAH TANGGA**

Laily Khairiyati, Fauzie Rahman, Arnita Udin

Bagian Kesehatan Lingkungan, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Bagian
Promosi Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
(Lailykhairiyati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Upaya untuk meningkatkan perilaku masyarakat agar mendukung peningkatan derajat kesehatan dilakukan melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 menyatakan bahwa capaian PHBS tatanan rumah tangga di Indonesia hanya mencapai 56,58% artinya capaian PHBS tatanan rumah tangga di Indonesia masih jauh dari target yang telah ditentukan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat terhadap perilaku bersih hidup dan sehat tatanan rumah tangga di Kelurahan Sungai Paring Kecamatan Martapura Kota.

Metode: Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2.683 kepala keluarga pada rumah tangga yang bertempat tinggal di kelurahan Sungai Paring. Perhitungan sampel menggunakan rumus Stanley Lemeshow didapatkan sampel berjumlah sebanyak 91 sampel.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan 85 responden tidak berperilaku hidup bersih dan sehat dan 6 responden berperilaku hidup bersih dan sehat. Sebanyak 79 responden kurang mendapat dukungan petugas kesehatan dan hanya 12 responden yang mendapat dukungan. Sebanyak 74 responden kurang mendapat dukungan tokoh masyarakat dan hanya 17 responden yang mendapat dukungan. Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa adanyapengaruh yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan (*p-value*= 0,001) dan dukungan tokoh masyarakat (*p-value*= 0,010) terhadap perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa dukungan petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya dukungan dari petugas kesehatan dan tokoh masyarakat kepada masyarakat agar masyarakat dapat berperilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci : Dukungan petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, PHBS tatanan rumah tangga.

(PO20505E)

**PENGARUH KETERSEDIAAN TEMPAT SAMPAH YANG MENARIK TERHADAP
TINDAKAN MEMBUANG SAMPAH PADA SISWA-SISWI SDN 033 SAMARINDA
TAHUN 2014**

Lisa Wahidatul Oktaviani, Dwi Ari Wibowo
Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(lisa.w.oktaviani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan sampah saat ini perlu segera diatasi, karena jika tidak ada solusi penyelesaian permasalahan ini maka akan dapat menjadi ancaman bagi sekolah karena bisa mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit untuk masyarakat sekolah. Menyelesaikan permasalahan sampah yang perlu dilakukan saat ini yaitu memperbaiki perilaku membuang sampah sehingga anak sekolah dasar merupakan sasaran yang paling strategis untuk perbaikan perilaku kesehatan sedini mungkin.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh ketersediaan tempat sampah yang menarik terhadap tindakan siswa-siswi dalam membuang sampah di tempat sampah yang menarik.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei tahun 2014. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 responden, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner untuk tindakan membuang sampah. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan rancangan pre eksperimen dan pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling.

Hasil: Berdasarkan hasil uji wilcoxon Sign Rank Test yang telah dilakukan, diperoleh nilai P-Value sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0,05.

Kesimpulan: Ada pengaruh ketersediaan tempat sampah yang menarik terhadap tindakan membuang sampah di SDN 033 Samarinda tahun 2014. Disarankan Sekolah hendaknya memperhatikan ketersediaan fasilitas penunjang membuang sampah seperti tempat sampah menarik dan melakuakn mengawasi dengan memberikan tugas kepada siswa-siswi yang telah dipilih/dipercaya yang akan diberikan amanah sebagaipolisi sampah yang bertugas mengawasi dan mengingatkan teman-teman mereka agar tidak membuang sampah sembarangan.

Kata Kunci : Tempat sampah, Membuang sampah

(PO20505F)

**PERSEPSI REMAJA TENTANG OBESITAS DAN PERILAKU MAKAN TERKAIT
OBESITAS DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR**

Nurul Annisa, Rahayu Indriasari, Yustini

Program Studi Ilmu Gizi FKM Universitas Hasanuddin
Rumah Sakit DR Wahidin Sudirohusodo
(nannisa144@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Obesitas merupakan sesuatu yang normal atau bahkan sesuatu yang positif. Oleh karena itu, persepsi masyarakat, khususnya remaja, terhadap obesitas menjadi salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kejadian obesitas selain perilaku makan. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.

Tujuan: Bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang obesitas dan perilaku makan terkait kejadian obesitas di SMA Katolik Cendrawasih Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Informan adalah siswa/i kelas X dan XI menderita *overweight* dan obesitas berjumlah 12 orang.

Hasil: Hasil penelitian ini siswa/siswi mengetahui arti dari obesitas, penyebab dan dampak yang ditimbulkan. Lainnya melihat bahwa obesitas adalah suatu hal yang tidak perlu dicemaskan. Siswa/siswi memiliki porsi makan berlebih. Informan mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak pada waktu siang dan malam. Kebiasaan ngemil bisa 3-4 kali dalam sehari. Selain itu, lebih memilih nasi sebagai makanan utama. Makanan dengan olahan digoreng adalah yang paling banyak disukai. Begitu pula buah-buahan yang manis juga yang paling banyak disukai. Sedangkan sayuran adalah makanan yang kurang disukai. Siswa/siswi yang gemuk dan obesitas tersebut umumnya berasal dari keluarga pengusaha atau wiraswasta.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan penelitian ini bahwa informan tahu arti obesitas, memiliki porsi makan besar dan suka ngemil didukung dengan berat badan yang dimilikinya, tidak suka makan sayur serta buah-buahan yang rasanya asam.

Kata Kunci: Obesitas Remaja, Persepsi Obesitas, Perilaku Makan

(PO20505G)

PERILAKU SEHAT ANAK JALANAN DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA

Nia Sari

(nia1980tirtoudan@gmail.com)

ABSTRACT

Background: Street children are children on the street, children who do not fulfill their needs appropriately, whether physical, mental, spiritual, and social. Street children tend to have obstacles in the growth process due to lack of any requirement in the growth process. This leads to the high incidence of disease in them.

Purpose: To explore the behavior of street children against illness and disease in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Metode: Qualitative descriptive study with informants is a street children in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. The sampling technique used purposive sampling with questionnaires measuring instrument and focus group discussions. Triangulation test carried out on the management and teachers in UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Result: 25 children whose entire male gender with many educational levels from elementary, junior high and senior high school. Descriptively, the results showed in one month 12 children (48%) were ill with fever accompanied by complaints of headache. Subsequently, four children (16%) stated they were sick skin such as allergy. While the rest delivered an average toothache, eye, cough, runny nose and the occurrence of injuries due to fights or falling. The behavior of street children when the pain is very different when compared to children in general. Street children prefer doing traditional treatments such as a massage or scrapings than taking medication. Drink lots of water and sleep with old is one treatment that is quite powerful. According to them, that they know from the advertisements on television. They will report the illness to caregivers if they feel really strong perform daily activities such as sports or school. Most of the livelihood of street children before staying in Kampung UPTD State Children are buskers, hawkers and windshield cleaners. Conditions of their families on average broken home and not living with a parent intact. Overall characteristics of shaping health care seeking behavior. Another influential factor is the experience and interaction with a group of street children thus influencing knowledge, attitudes and behaviors in the face of illness and disease.

Conclusion: there is a deeper understanding of the street children in the State Children's UPTD Kampung Surabaya on how behavioral treatment when sick so as not contagious to his friends and the search for appropriate health services.

Keyword: Perilaku, Anak jananan.

TOPIK PROGRAM INTERVENSI PENYAKIT TIDAK MENULAR– 2

(PO20608A)

PENGARUH LATIHAN BEBAN ISOTONIK TERHADAP TEKANAN INTRAOKULER PADA WANITA USIA LANJUT NON-GLAUKOMA

A. Joy M. Rattu, Valy Ongan

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sam
Ratulangi

Balai Kesehatan Mata Masyarakat Provinsi Sulawesi Utara
(joy_amrattu@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Glaukoma atau peningkatan tekanan intraokuler merupakan penyebab kebutaan kedua di Indonesia, dan terutama menyerang penderita lanjut usia. Penurunan tekanan intraokuler dapat dilakukan dengan aktivitas fisik / olahraga.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latihan beban isotonik terhadap penurunan tekanan intraokuler pada wanita usia lanjut non glaukoma.

Metode : Jenis penelitian yaitu eksperimental lapangan. Subyek penelitian ialah wanita usia lanjut penghuni panti jompo Senja Cerah, Paniki, Manado yang memenuhi kriteria. Subyek melakukan latihan beban isotonik dengan menggunakan sepasang dumbbell yang bervariasi berat beban sesuai dengan kemampuan setiap individu dan memakai perhitungan diagram Holten. Tekanan intraokuler diukur dengan menggunakan Tonometer Schiottz sebelum, segera sesudah latihan, 15 menit dan 30 menit setelah latihan beban. Analisa data menggunakan uji t.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan tekanan intraokuler, segera sesudah latihan beban isotonik, 15 menit dan 30 menit kemudian dibanding sebelum latihan ($p < 0,05$). Perbedaan itu terjadi antara sebelum latihan dan segera sesudah latihan, antara sebelum latihan dan sesudah 15 menit latihan dan antara sebelum latihan dan sesudah 30 menit latihan. Tidak terdapat perbedaan bermakna ($p > 0,05$), antara tekanan intraokuler sesudah 15 menit latihan dan sesudah 30 menit latihan.

Kesimpulan : Latihan beban isotonik pada wanita lanjut usia dapat menurunkan tekanan intraokuler. Sebagai saran, hendaknya aktivitas fisik dibiasakan dilakukan oleh manusia usia lanjut dalam upaya mencegah terjadinya glaucoma yang selanjutnya dapat menekan angka kejadian kebutaan pada usia lanjut.

(PO20608B)

**BEBERAPA FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN DEPRESI PADA
PENDERITA PENYAKIT JANTUNG KORONER
(STUDI EPIDEMIOLOGI DI RSUD ULIN BANJARMASIN)**

Rudi Fakhriadi, Suharyo Hadisaputro, Sugiri

Bagian Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan,
Bagian Epidemiologi Universitas Diponegoro, Semarang,
Bagian Jantung dan Pembuluh Darah RSUP Kariadi Semarang, Jawa Tengah
(rudi.fakhriadi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan pembunuh nomor satu di banyak negara dan angka kasusnya selama 5 tahun terakhir makin meningkat. Efek penyakit jantung koroner tidak hanya menyebabkan gangguan kesehatan fisik, namun juga mengganggu jiwa penderita yaitu depresi.

Tujuan: Untuk menjelaskan pengaruh faktor karakteristik individu, status klinik dan lingkungan terhadap kejadian depresi pada penderita PJK.

Metode: Penelitian ini dilakukan secara observasional analitik dengan desain kasus kontrol diperkuat dengan studi kualitatif. Penelitian dilakukan di RSUD Ulin Banjarmasin, dengan jumlah subyek 50 orang, meliputi 25 kasus (penderita PJK yang mengalami depresi) dan 25 kontrol (penderita PJK yang tidak mengalami depresi), dipilih secara consecutive sampling. Analisis data secara bivariat dengan uji chi square dan multivariat dengan uji regresi logistik dengan derajat kepercayaan.

Hasil: Faktor risiko depresi pada penderita PJK yang telah terbukti yaitu jenis kelamin perempuan (OR = 7,63, 95% CI = 1,33-43,77, p = 0,023), tipe kepribadian A (OR = 11,11, 95% CI = 1,65-74,63, p = 0,013), Keparahan PJK Kelas III dan IV (OR = 6,24, 95% CI = 1,45-26,91, p = 0,014). Variabel yang tidak terbukti adalah umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, status ekonomi, lama sakit, dan dukungan sosial.

Kesimpulan: Faktor yang terbukti adalah jenis kelamin, tipe kepribadian, dan keparahan. Faktor yang tidak terbukti adalah umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, status ekonomi, lama sakit dan dukungan sosial.

Kata Kunci : PJK, depresi, tipe kepribadian

(PO20608C)

**DIAGNOSA KOMUNITAS: PENENTUAN DAN PEMECAHAN MASALAH
KESEHATAN MASYARAKAT KELURAHAN KUNINGAN, SEMARANG UTARA**

Forman Novrindo Sidjabat, Arie Wuryanto, Suharyo Hadisaputro

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiayat Kediri, Kediri, Jawa Timur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah
(sidjabat.fn@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Diagnosa komunitas merupakan upaya yang sistematis yang meliputi upaya pemecahan masalah kesehatan keluarga sebagai unit primer komunitas adalah masyarakat sebagai lokus penegakkan diagnosis komunitas.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat prioritas masalah kesehatan dan faktor risiko masalah kesehatan tersebut di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara.

Metode: Kelurahan Kuningan dipilih dalam penelitian ini karena rentan terhadap berbagai penyakit dan masalah kesehatan lain akibat lokasi yang dekat pantai utara Jawa (pantura) sehingga sering terjadi rob, sanitasi lingkungan buruk, padat penduduk, pengetahuan masyarakat tentang kesehatan rendah dan tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian dilakukan dengan metode diagnosa komunitas dimulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, penetapan masalah, analisa factor risiko dan sumberdaya, sertadisaain program intervensi. Penentuan masalah prioritas dilakukan dengan disain *cross-sectional* pada 93 orang dari total penduduk dan 34 orang (rasio 1:1) dan untuk melihat faktor risiko DM (penyebab masalah prioritas) dengan disain *case-control*. Data dianalisis secara bivariate.

Hasil: Hasil penemuan masalah didapatkan 191 kasus penyakit dengan Diabetes Melitus sebagai masalah prioritas berdasarkan metode MCUA. Faktor risiko yang berhubungan dengan DM ialah pengetahuan ($<0,001$), sikap (0,016), dan kebiasaan olahraga ($<0,001$). Prioritas penyebab masalah ialah rendahnya kebiasaan olahraga.

Kesimpulan: Masalah kesehatan prioritas di Kelurahan Kuningan Kecamatan Semarang Utara berdasarkan diagnosis komunitas ialah Diabetes Melitus dengan prioritas penyebab masalah ialah rendahnya kebiasaan olahraga. Diperlukan keterlibatan masyarakat dan pemerintah untuk menjaga kesehatan dengan meningkatkan kebiasaan olahraga.

Kata Kunci: Diagnosa Komunitas, Diabetes Melitus, Semarang

(PO20608D)

**HUBUNGAN STRES DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP
PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI PUSKESMAS BAROMBONG KOTA
MAKASSAR HUBUNGAN TAHUN 2016**

Sri Syatriani
STIK Makassar
(ssyatriani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kualitas hidup penderita adalah aspek penting dalam diabetes mellitus karena kualitas hidup yang buruk akan mengurangi perawatan diri sehingga membuat kontrol glikemik semakin buruk, meningkatkan risiko komplikasi, dan membuat diabetes semakin buruk baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2013 mengalami peningkatan dari 1,1% menjadi 2,1%. Prevalensi diabetes mellitus di Puskesmas Barombong tahun 2013 sebanyak 97 orang, tahun 2014 menurun menjadi 46 orang dan meningkat menjadi 154 orang pada tahun 2015.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan stres dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe II.

Metode: Penelitian merupakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua penderita diabetes melitus tipe II berjumlah 81 orang yang diambil secara *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa sampel paling banyak perempuan yaitu 62 orang (76,5%), kelompok umur 47- 56 tahun yaitu 37 orang (45,7%), pendidikan SD yaitu 43 orang (53,1%), paling banyak tidak bekerja/IRT yaitu 63 orang (77,8%). Status perkawinan yang terbanyak adalah kawin yaitu 71 orang (87,7%). Hasil analisis chi-square menunjukkan ada hubungan stres ($p = 0,004 < \alpha = 0,05$) dan dukungan keluarga ($p = 0,011 < \alpha = 0,05$) dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe II.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stres dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe II. Keluarga diharapkan selalu memberi dukungan kepada penderita baik dukungan moral, informasi, maupun dana. Penderita diabetes mellitus tipe II agar selalu memupuk motivasi dan mengurangi tingkat stres sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kata Kunci : Kualitas Hidup Penderita DM Tipe II, Stres, Dukungan Keluarga

(PO20608E)

**PERBEDAAN EFEK SEDUHAN SELEDRI DENGAN JUS MENTIMUN UNTUK
PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PRA LANSIA HIPERTENSI
DI NANGGALO KOTA PADANG**

Yonrizal Nurdin, Aulia Fiqri, Reni Prima Gusti
Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
(yonri1562@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang.: Terapi nonfarmakologi (herbal) yang dapat menurunkan tekanan darah diantaranya adalah seledri dan mentimun.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penurunan tekanan darah sistol dan diastol penderita hipertensi pada pralansia akibat pemberian seduhan seledri dengan jus mentimun di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo padang.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan rancangan *pretest-posttest control group design* dengan sampel sebanyak 24 orang terbagi dalam 2 kelompok yang diperoleh melalui *sampling purposive*. Pengumpulan data dilakukan dengan alat ukur *spighnomanometer jarum*, stetoskop dan dicatat pada lembar observasi. Penelitian ini dimulai dari Februari-Desember 2013.

Hasil: penelitian menunjukkan terdapat penurunan tekanan darah setelah pemberian seduhan seledri rata-rata penurunan sistolik 33,33 mmHg, dan diastolik 18,33 mmHg dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Sedangkan pada jus mentimun penurunan rata-rata sistolik 23,33 mmHg dan diastolik 11,667 mmHg dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Setelah dibandingkan seledri sedikit lebih bagus dari mentimun dengan rata-rata penurunan sistol selisih 10 mmHg dan diastol selisih rata-rata 6,667 mmHg namun tidak terdapat perbedaan bermakna penurunan tekanan darah Rata-rata sistolik pada kedua kelompok, dengan nilai $p = 0,179$ mmHg ($>0,05$) dan diastoliknya $p = 0,307$ mmHg ($p>0,05$).

Kesimpulan: Seduhan seledri dan jus mentimun dapat menurunkan tekanan darah pada pra lansia. Namun seduhan seledri lebih baik dari pada jus mentimun sehingga bisa dijadikan alternatif untuk menurunkan tekanan darah pada pra lansia.

Kata Kunci : Hpertensi, pra lansia, seledri, mentimun

**TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI – 2
(PO20709A)**

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP WARIA PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(PSK) TENTANG INFEKSI HIV/AIDS DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2015**

Utami Hamdany Sakti, Emmi Bujawati
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
(utamihamdanyasaki@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Waria merupakan kelompok risiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS data STBP (surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku) di Indonesia waria termasuk kedua tertinggi sebanyak 22% setelah pemakai narkoba suntik. Di Kota Makassar sendiri pada tahun 2012 angka kejadian HIV/AIDS mencapai 407 kasus. Pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS sangat berperan penting dalam mencegah infeksi HIV/AIDS semakin berkembang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan waria pekerja seks komersial tentang HIV/AIDS dan mengetahui gambaran sikap waria pekerja seks komersial tentang HIV/AIDS.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional, dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu waria pekerja seks komersial di Kota Makassar sebanyak 120 orang sehingga diperoleh sampel sebanyak 55 orang waria pekerja seks komersial dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar waria pekerja seks komersial berpengetahuan cukup tentang hal yang berkaitan dengan HIV/AIDS yaitu sebanyak 34 (61,8%) orang sedangkan waria yang memiliki pengetahuan kurang, lebih rendah yaitu 21 (38,2%) orang. Sebagian besar waria pekerja seks komersial memiliki sikap negatif tentang hal yang berkaitan dengan HIV/AIDS lebih tinggi yaitu sebanyak 29 (52,7%) orang dibanding yang memiliki sikap positif lebih rendah yaitu sebanyak 26 (47,3%) orang. Dan dari 55 orang waria yang di wawancara terdapat 9 (16,4%) orang waria yang memiliki riwayat IMS (Infeksi Menular Seksual).

Kesimpulan: Pengetahuan waria tentang infeksi HIV/AIDS cukup dan sikap waria tentang infeksi HIV/AIDS masih negatif

Saran: Dengan penelitian ini disarankan kepada dinas kesehatan yakni perlunya diadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS yang lebih lanjut dikalangan waria dan perlunya *screening* rutin pada komunitas waria. Bagi Komunitas Waria agar bila melakukan hubungan seksual dilakukan secara aman dan melakukan tes kesehatan di klinik IMS atau VCT secara rutin

Kata Kunci : HIV/AIDS, IMS, Waria PSK, Pengetahuan, Sikap

(PO20709B)

**FAKTOR INTRAPERSONAL PADA KEJADIAN DIARE DI KECAMATAN PARINGIN
(Studi Kasus: Program Sambungan Rumah Tangga CSR PT Adaro Indonesia)**

**Aan Nurhadi, Bahrul Ilmi, Lenie Marlinae, Mami Susanti, Dessy Ramayanti
CSR PT Adaro Indonesia Balangan, PSKM FK ULM Banjarbaru, Poltekkes
Banjarbaru, Dinkes Kabupaten Balangan Kalsel, Dinkes Kabupaten Hulu Sungai
Utara Kalsel
(aan.nurhadi06@gmail.com)**

ABSTRAK

Latar belakang: Sepuluh Desa di Kecamatan Paringin berada di sepanjang Sungai Balangan dimana masyarakatnya telah menerima program sambungan rumah tangga dari CSR Adaro. Air bersih berasal dari PDAM Balangan. Namun kejadian diare belum menurun secara signifikan (2011:323 kasus; 2012:330 kasus; 2013:328 kasus; 2014: 353 kasus). Faktor risiko diare adalah umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis dan kepemilikan sarana sanitasi, perilaku penggunaan air minum dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), kepemilikan sarana pembuangan sampah dan limbah yang termasuk dalam faktor intrapersonal sesuai dengan teori *The Ecological Model Of Health Behaviour*.

Tujuan: Mengkaji kejadian diare, mengkaji faktor intrapersonal (parsial maupun simultan) dan mengkaji determinan yang membentuk faktor intrapersonal yang berkontribusi pada kejadian diare di Kecamatan Paringin.

Metode: Penelitian *cross sectional* di Kecamatan Paringin. Populasi sebanyak 923 rumah tangga dan sampel sebanyak 164 rumah tangga dengan uji hipotesis dua proporsi dan cluster sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan observasi lapangan. Analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan smart PLS.

Hasil: Kejadian diare pada penerima manfaat program sambungan rumah tangga sebesar 39%. Tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor intrapersonal baik secara parsial ($p\text{-value}>0,05$) dan simultan dengan kejadian diare ($p\text{-value}>0,05$). Variabel yang membentuk faktor intrapersonal adalah umur, pendidikan dan pendapatan ($p\text{-value}=0,02$; $p\text{-value}=0,03$; $p\text{-value}=0,05$).

Kesimpulan: Kejadian diare pada penerima manfaat program sambungan rumah tangga sebesar 39%. Tidak terdapat hubungan bermakna antara faktor intrapersonal baik secara parsial maupun secara simultan dengan kejadian diare. Determinan yang membentuk faktor intrapersonal adalah umur, pendidikan dan pendapatan.

Kata Kunci : Intrapersonal, diare, sambungan rumah tangga, CSR Adaro

(PO20709C)

ETNOEPIDEMIOLOGI KAUSA DIARE ANAK BALITA PADA ETNIK BUGIS MANUBA

Arman

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

(armanidris@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi diare anak Balita pada etnik Bugis di Sulawesi Selatan masih tinggi dan sering mewabah.

Tujuan: Untuk menganalisis secara mendalam etnografi kausa diare anak balita pada etnik Bugis Manuba.

Metode: Digunakan desain etnoepidemiologi yang merupakan modifikasi dari desain etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Konsultan utama merupakan tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun beranak, dan ibu yang memiliki anak balita pada etnik Bugis Manuba. Data yang di ungkap harus kompleks (*complexity*), kaya (*rich*), dan dalam (*depth*). Sasaran pengungkapan fakta adalah *cultural knowledge*, *cultural behavior*, dan *cultural artefak*. Informasi di gali sampai mencapai titik jenuh (*saturation*).

Hasil: Kausa diare pada anak Balita menurut pandangan dan pemahaman masyarakat etnik Bugis Manuba, dapat disebabkan oleh berbagai unsur. Kausa tersebut dapat berupa to alusu atau to tenrita (mahluk halus), disharmonisasi alam, dan disharmonisasi tubuh. Diare akibat disharmonisasi tubuh dapat berupa lessei atau lenyneyi simulajajinna, jambang ure atau urekeng (salah urat), pengaruh tumbuh kembang anak Balita seperti proses tumbuhnya gigi susu dan proses belajar berdiri atau menyeimbangkan tubuh. Kausa yang berkaitan dengan pengaruh keseimbangan alam dikenal akibat kuatnya pengaruh hawa panas (wolang pella) dan pengaruh hawa dingin (wolang cekke). Hal lain adalah kausa diare yang berhubungan faktor makanan yang tidak atau belum layak dikonsumsi oleh anak Balita. Setiap jenis diare yang diidentifikasi, memiliki karakter yang berbeda menurut kausa, jenis diare, metode pencegahan, pengobatan, dan prognosis.

Kesimpulan: Penentuan kausa diare pada anak Balita pada etnik Bugis Manuba, umumnya didasarkan pada keyakinan yang diperoleh melalui cerita rakyat yang diwariskan. Keyakinan ini juga sering dipengaruhi oleh konsep yang dipinjam dari model medis modern.

Kata kunci : diare, anak balita, kausa, Bugis Manuba

(PO20709D)

HUBUNGAN FAKTOR PERILAKU DENGAN RETENSI PASIEN PROGRAM TERAPI RUMATAN METADON DI PUSKESMAS KASSI-KASSI

Dilla Aprilya, Ridwan Amiruddin, Ansariadi

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
(dillaapriya@yahoo.com, 085299320220)

ABSTRAK

Latar Belakang: Retensi atau lamanya pasien berada pada terapi merupakan salah satu indikator untuk Program Terapi Rumatan Metadon (PTRM).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor perilaku dengan retensi pasien Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Kassi-Kassi

Metode: Penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Subyek penelitian ini adalah pengguna napza suntik (penasun) yang terdaftar di Klinik PTRM Puskesmas Kassi-Kassi dengan jumlah responden sebanyak 75 orang. Variabel faktor perilaku yang digunakan adalah, pengetahuan, sikap, dosis metadon, dukungan keluarga, dan dukungan teman sesama. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi retensi pasien PTRM pada 6 bulan pengobatan sebesar 93,3%. Berdasarkan uji bivariat diperoleh hubungan yang signifikan antara sikap ($p=0,034$), dosis metadon ($p=0,017$), dan dukungan teman sesama ($p=0,002$) dengan retensi pasien PTRM. Sedangkan variabel yang tidak signifikan adalah pengetahuan ($p=0,639$) dan dukungan keluarga ($p=0,119$).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan faktor perilaku (sikap, dosis metadon, dan dukungan teman sesama) dengan retensi pasien Program Terapi Rumatan Metadon di Puskesmas Kassi-Kassi. Pengupayaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan retensi pasien adalah pendekatan emosional antara teman sesama dengan penasun dalam rangka peningkatan perubahan perilaku termasuk dalam membangun sikap positif penasun.

Kata kunci : Retensi PTRM, Metadon, Penasun

(PO20709E)

**PENGARUH IKLIM TERHADAP PENINGKATAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH;
STUDI KASUS DI KOTA MEDAN PROPINSI SUMATERA UTARA**

Fazidah A Siregar, Sri Rahayu Sanusi

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara
(fazida65@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Angka kejadian Demam berdarah dengue di Kota Medan masih tinggi dan Penularan penyakit ini dipengaruhi oleh iklim.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor iklim pada kejadian demam berdarah dengue

Metode: Pemilihan Kota Medan dalam penelitian ini dengan alasan Medan adalah salah satu daerah endemis demam berdarah dengue di Propinsi Sumatera Utara dengan angka kejadian yang tinggi. Data yang dikumpulkan berupa data kasus demam berdarah dengue dan data iklim. Data kasus demam berdarah dengue periode tahun 2006- 2015 diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Medan. Data iklim dalam periode yang sama diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Balai Besar Wilayah I Medan. Data iklim berupa curah hujan, jumlah hari hujan, temperatur maksimum, temperatur minimum, temperatur rata- rata dan kelembaban. Data dianalisis dengan uji *Pearson correlation* dan dengan pendekatan regresi time series.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan kejadian demam berdarah mengikuti pola siklus dengan variasi musiman. Faktor iklim seperti jumlah hari hujan dan temperatur maksimum memainkan peran dalam mempertahankan tingginya kejadian demam berdarah di Kota Medan.

Kesimpulan: Angka kejadian demam berdarah di Kota Medan masih tinggi. Faktor iklim turut berperan dalam tingginya kasus demam berdarah di Kota Medan. Dalam upaya tindakan pencegahan dan kewaspadaan terhadap terjadinya demam berdarah perlu mempertimbangkan faktor iklim

Kata Kunci: Kejadian demam berdarah dengue, faktor iklim, pengaruh.

(PO20709F)

**FAKTOR RISIKO TERJADINYA KOINFEKSI TUBERKULOSIS PADA PASIEN HIV/AIDS
DI RSU ANUTAPURA KOTA PALU INDONESIA**

Muh. Jusman Rau, Herawanto, Litha Purwanti

Departemen Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako
(herawantosamad@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi oportunistik yang paling sering dijumpai pada pasien dengan HIV/AIDS. Penyakit koinfeksi TB-HIV ini menjadi salah satu beban kesehatan masyarakat yang utama di dunia.

Tujuan: untuk mengetahui faktor risiko terjadinya koinfeksi Tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS di RSUD Anutapura Kota Palu.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain kasus kontrol, menggunakan catatan rekam medik sebagai sampel penelitian. Sampel terdiri dari 53 pasien HIV/AIDS koinfeksi tuberkulosis sebagai kasus dan 92 pasien HIV/AIDS tanpa koinfeksi Tuberkulosis sebagai kontrol periode tahun 2013-2015. Uji statistik yang digunakan adalah uji Odds Ratio.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian variabel yang merupakan faktor risiko terhadap terjadinya koinfeksi tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS yaitu jumlah sel Status Pekerjaan bekerja (OR = 1,194; 95% CI; 0512 -2789) dan jumlah selCD4 \leq 200 sel/ml (OR=2.000 ; 95% CI : 1.653-2.419).

Kesimpulan: Status bekerja dan jumlahsel CD4 merupakan faktor risiko terhadap kejadian koinfeksi Tuberkulosis pada pasien HIV/AIDS di RSUD Anutapura Palu Tahun. Ini memikeskan suatu upaya untuk menurunkan angka kejadian koinfeksi TB-HIV, perlu upaya lebih baik untuk pasien yang terinfeksi agar jumlah sel CD4 nya tidak semakin menurun.

Kata Kunci : TB, HIV, AIDS, koinfeksi

(PO20709G)

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN TB PARU RESISTEN PADA PASIENDI BBKPM KOTA MAKASSAR TAHUN 2009-2010

Ikes Dwiastuti
STIKES Mega Buana Palopo
(ikes_horcrux@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Penanggulangan kasus TB di Indonesia menghadapi permasalahan yakni munculnya kasus resistensi terhadap satu atau lebih jenis obat anti tuberkulosis.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko perilaku yang dominan mempengaruhi kejadian TB paru resisten di Kota Makassar tahun 2009-2010.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus kontrol. Populasinya adalah seluruh penderita TB paru yang datang dan berobat ke BBKPM di Kota Makassar tahun 2009-2010. Sampelnya adalah penderita TB paru yang dahaknya dikultur di laboratorium NECHRI pada tahun 2009-2010, terdiri dari sampel kasus yaitu penderita TB paru yang mengalami kejadian Resistensi Obat Anti Tuberkulosis sebanyak 20 pasien sedangkan sampel kontrol yaitu Penderita TB paru yang tidak mengalami kejadian Resistensi Obat Anti Tuberkulosis sebanyak 80 pasien. Metode pengambilan sampel dengan cara Purposive sampling dengan total sampel yaitu 100. Data yang telah dikumpulkan (keberadaan PMO, kepatuhan minum obat, ketertarikan pengobatan, riwayat pengobatan, dan perilaku merokok) kemudian dianalisis secara multivariat dengan uji regresi logistik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 25-44 tahun (50,0%), berjenis kelamin laki-laki (63,0%), pendidikan tertinggi adalah SD (41,0%). Pada pasien TB Paru Resistensi terdapat pasien yang tidak ada PMO (40,0%), tidak patuh minum obat (70,0%), tidak teratur berobat (75,0%), memiliki riwayat pengobatan sebelumnya (65,0%), dan yang masih merokok (50,0%). Hasil uji regresi logistik menemukan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi kejadian TB Paru Resistensi adalah riwayat pengobatan sebelumnya (pValue = 0,008; OR = 7,312).

Kesimpulan: Riwayat pengobatan sebelumnya merupakan faktor yang mempengaruhi pasien TB mengalami kejadian resistensi. Oleh karena itu perlu penanganan kasus TB yang komprehensif, agar pengobatan yang dijalani oleh pasien dapat selesai dan sembuh sehingga mencegah untuk terjadinya TB resistensi Obat.

Kata Kunci : TB Paru, Resistensi, Riwayat Pengobatan

TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL– 2

(PO20810A)

ANALISIS KLAIM JKN DI RSUD DAN RS SWASTA DI PROPINSI SUMATERA UTARA

Juanita, Zulfendri, Siti Khadijah Nasution

Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara
(joean_ita@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sudah diimplementasikan sejak tanggal 1 Januari 2014. Tujuan JKN adalah menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Studi tentang klaim JKN di rumah sakit belum pernah dilakukan di Sumatera Utara.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah gambaran klaim JKN di 4 RSUD (RSUD Sibolga, RSUD Pandan, RSUD Paluta, RSUD Labura) dan 1 RS Swasta (RS Santa Elisabeth Medan) di Propinsi Sumatera Utara.

Metode : Data kuantitatif diperoleh dari data rekapitulasi klaim di rumah sakit; jumlah kunjungan Rumah Sakit (jaminan kesehatan dan non jaminan kesehatan) tahun 2014-juli 2016; jumlah tenaga kesehatan di rumah sakit.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan JKN, RSUD Sibolga mengalami “keuntungan”, karena BPJS menyetujui klaim JKN yang diajukan lebih besar dari yang diusulkan. Klaim JKN cenderung meningkat setiap tahunnya di semua rumah sakit sampel. Pada tahun pertama klaim tertinggi adalah untuk kasus *casarean section* (11,2%) di RS Sibolga, dan pada tahun 2016 trend penyakit tidak menular cenderung meningkat. Begitu pula di rumah sakit lainnya klaim juga meningkat dengan pola penyakit tidak menular masuk dalam 10 penyakit tertinggi. Pada RSUD Pandan diperoleh data pasien rawat inap di ruang VIP sebesar 73,9 % dan Kelas I 80,8 % adalah pasien JKN. Artinya pasien yang memanfaatkan layanan rumah sakit adalah pasien peserta JKN mandiri.

Kesimpulan: Jumlah klaim cenderung meningkat dengan pola penyakit yang didominasi oleh penyakit tidak menular menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi peserta JKN adalah kelompok risti dan adanya *adverse selection* pada kepesertaan. Pemanfaatan JKN di rumah sakit untuk rawat inap terbesar oleh peserta JKN Mandiri.

Kata kunci : JKN, klaim , RSUD/swasta.

(PO20810B)

**ADVOKASI KEBERLANJUTAN PROGRAM JAMINAN KESEHATAN DENGAN
PENDEKATAN *ECONOMIC LOST* (STUDI KASUS PENINGKATAN JUMLAH PBI OLEH
PEMDA DALAM BPJS KESEHATAN MENUJU UHC DI PROVINSI SULAWESI BARAT)**

Kasman Makkasau

RSUD Provinsi Sulawesi Barat
(kasman_ternate@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sejak tahun 2011 Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat telah menjalankan program Jaminan Penyelenggaraan Kesehatan Masyarakat Umum (JPKMU) yang menunjuk PT.Askes (saat itu) menjadi mitra penyelenggara. Dengan dilaksanakannya UU SJN dan oprasionalisasi Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) maka program JPKMU yang ada telah dimasukkan kedalam program BPJS Kesehatan.

Tujuan: Salah satu cara advokasi penerapan program kesehatan yang dapat meyakinkan aliansi strategis dan telah dilakukan dan direkomendasikan oleh *World Bank* dengan pendekatan kerugian ekonomi (*Economic Lost*) jika suatu masalah kesehatan tidak dapat dicegah dan ditanggulangi secara dini.

Metode: penelitian observasional bidang ekonomi kesehatan berkontribusi langsung terhadap besarnya *economic lost* masyarakat dan pemerintah akibat tidak adanya penjaminan kesehatan jika masyarakat jatuh sakit. Serta memberikan advokasi kepada eksekutif dan legislatif untuk keberlanjutan program JPKMU dalam BPJS dan peningkatan peserta PBI.

Hasil: Besarnya biaya langsung (*Direct Cost*) terdiri dari pengeluaran rumah tangga (*Household Expenditure*) untuk mendapatkan pengobatan secara medis di puskesmas sebesar Rp.1.096.620.000 dan untuk transport Rp.365.540.000. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*) YLD sebesar Rp.8.756.400.000, dan YLL Rp.52.058.125.000, sehingga besarnya DALY Rp.60.814.525.000. Total kerugian ekonomi Rp.62.276.685.000.

Kesimpulan: Kerugian ekonomi yang besar dapat dicegah dengan menerapkan program pembiayaan kesehatan, melalui penambahan jumlah peserta PBI dalam BPJS Kesehatan oleh Pemda dan Pemprov. Diperlukan cara advokasi kepada eksekutif dan legislatif tentang pentingnya peningkatan jumlah peserta PBI dengan melakukan kajian dari segi kerugian ekonomi, sehingga semua *Aliansi Strategis* meyakini kesehatan adalah investasi (*Health is Investment*). Program JPKMU telah terintegrasi dengan program kesehatan yang dijalankan oleh BPJS Kesehatan dengan sistem *sharing dana* dimana Pemerintah Kabupaten menyediakan dana 70% dan Pemerintah Provinsi sebesar 30% dari seluruh premi.

Kata Kunci : Advokasi, BPJS, YLD, YLL, DALY, *Economic Lost*

(PO20810C)

**KAJIAN IMPLEMENTASI JKN PADA PUSKESMAS DI PROVINSI PAPUA
TAHUN 2016 (STUDI DI KOTA JAYAPURA DAN KABUPATEN JAYAWIJAYA)**

Maxsi Irmanto, Apriyana Irjayanti, Misere C. D. Mawene, Yohanis R. Sriliga
(Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih Jayapura)
(maxsiirmanto@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Dalam pelaksanaannya yang telah memasuki tahun ketiga, Jaminan Kesehatan Nasional pada FKTP dalam hal ini adalah pada Puskesmas sebagai institusi layanan primer yang dirasa masih terdapat banyak hambatan dan tantangan.

Tujuan: Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi Puskesmas dalam pelaksanaan JKN, terutama aspek-aspek yang mempengaruhi implementasi kebijakan di lapangan dengan melihat aspek internal, eksternal, dan individual.

Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif. Fasilitas dipilih secara acak berdasarkan stratifikasi yang telah ditetapkan. Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan secara random sampling dengan sampel yaitu Kota Jayapura pada 5 puskesmas dan Kabupaten Jayawijaya pada 9 puskesmas. Pengumpulan dengan wawancara mendalam dan FGD.

Hasil: Pelaksanaan JKN telah membawa dampak signifikan dalam pelayanan pada masing-masing Puskesmas berdasarkan 3 aspek penilaian. Pada sampel di Kota Jayapura untuk aspek internal banyak masyarakat berobat pada FKTP dimana peserta tidak terdaftar, double kepesertaan, dan adanya otonomi khusus yang menyatakan setiap masyarakat Papua berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dengan cuma-cuma. Aspek eksternal, terlihat bahwa peran BPJS masih belum maksimal dalam sosialisasi terkait alur pelayanan, serta hak dan kewajiban dari peserta BPJS. Sedangkan segi aspek individual pada masalah perolehan dana kapitasi yang timpang antara FKTP satu dengan yang lain akibat mapping area dimana pola pendistribusian peserta yang belum merata sehingga terlihat beberapa banyak tertumpu pada satu tempat. Pada Puskesmas di Kabupaten Jayawijaya dampak tersebut diantaranya adalah peningkatan beban kerja dari petugas kesehatan di puskesmas tertentu, sehingga terkadang melayani pasien yang bukan penduduk setempat. Jasa pelayanan yang diberikan nampaknya memberikan motivasi bagi petugas dalam memberikan pelayanan.

Kesimpulan: Implementasi JKN pada FKTP sebagai gatekeeper kesehatan dirasa masih belum maksimal. Nampaknya perlu ada suatu kesepakatan antara stake holder, pihak Puskesmas, maupun masyarakat dalam menjalankan era JKN ini.

Kata kunci : implementasi JKN

(PO20810D)

**PERKEMBANGAN SUPPLY SIDE DAN EQUITY DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (JKN) TAHUN 2014-2016
APAKAH SUDAH MEMENUHI HARAPAN? (SERIAL MONITORING DAN EVALUASI JAMINAN KESEHATAN NASIONAL)**

M. Faozi Kurniawan, Laksono Trisnantoro, Andreasta Meliala, Budi Eko Siswoyo, Elisabeth Listyani, Aulia Novelira, Dedik Sulistiawan

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada
(muhfaozi@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang: *Universal Health Coverage* (UHC) menjadi salah satu tujuan pembangunan keberhasilan pembangunan kesehatan di kebanyakan negara berkembang, salah satunya Indonesia. Perubahan pelayanan kesehatan di Indonesia terjadi pada saat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) berjalan tahun 2014. Pemerintah Indonesia telah berupaya terus melaksanakan JKN dengan memperbaiki fasilitas dan tenaga kesehatan (*supply-side*) yang belum optimal. Monitoring dan evaluasi fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan pada saat pelaksanaan JKN bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah dalam pemerataan akses pelayanan kesehatan di daerah-daerah terpencil, kepulauan dan perbatasan sebagai dampak pelaksanaan JKN di Indonesia.

Tujuan: Untuk mengetahui perkembangan *supply side* dan *equity* dalam JKN tahun 2014-2016.

Metode: Monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif data-data sekunder. Data sekunder yang utama diolah merupakan perkembangan jumlah fasilitas kesehatan milik pemerintah dan milik swasta (puskesmas dan rumah sakit), perkembangan dan persebaran tenaga kesehatan baik dokter dan tenaga kesehatan pendukung lainnya. Sumber data dari Kementerian Kesehatan dan data dari BPJS Kesehatan.

Hasil: Monitoring 3 tahun pelaksanaan JKN menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit terkonsentrasi di Jawa dan Sumatera. Perkembangan pembangunan rumah sakit Pemerintah dan swasta menunjukkan bahwa pihak swasta merespon sangat cepat kan kebutuhan pelayanan kesehatan, hal ini memberikan dampak positif bagi pelayanan kesehatan bagi masyarakat, namun hal ini menunjukkan ketidakmerataan akses pelayanan kesehatan. Begitu juga perkembangan tenaga kesehatan, hasil monitoring ini juga menunjukkan distribusi tenaga kesehatan terutama dokter spesialis masih terkonsentrasi di Jawa dan Sumatera. Keterbatasan ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan memberikan dampak tidak adanya akses pelayanan kesehatan di daerah-daerah tersebut.

Kesimpulan: Pembangunan fasilitas dan tenaga kesehatan milik

pemerintah masih terkonsentrasi di pulau-pulau tertentu. Hal ini belum menjawab pemerataan akses pelayanan kesehatan di era JKN. Pembangunan fasilitas kesehatan milik pemerintah belum banyak dilakukan, bahkan pembangunan fasilitas kesehatan banyak dilakukan oleh pihak swasta.

Keywords: JKN, akses, fasilitas kesehatan, tenaga kesehatan

(PO20810E)

**MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN JAMINAN KESEHATAN NASIONAL
DALAM PERSPEKTIF PEMERATAAN DAN KeadILAN DI KABUPATEN
KARANGANYAR DAN Kota SURAKARTA Jawa Tengah**

Endang Sutisna Sulaeman, Diffah Hanim, Bhisma Murti

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Magister Ilmu Gizi
Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta
(sutisnaend_dr@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dimulai tahun 2014 perlu kesiapan sistem kesehatan dan sistem pembiayaan kesehatan dalam upaya optimalisasi untuk mendukung pelaksanaan JKN yang merata dan berkeadilan bagi semua rakyat Indonesia.

Tujuan: Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan JKN, dan menganalisis perbedaan pelaksanaan JKN di perdesaan kabupaten Karanganyar dan perkotaan kota Surakarta.

Metode: Penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *multiple case-study*, dengan pendekatan penelitian *mixed methods*. Subjek penelitian adalah peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan masyarakat yang belum menjadi peserta. Sampel penelitian sebanyak 62 orang. Metode analisis menggunakan analisis formatif, chi-square tests dan analisis perbedaan one-sample t-test.

Hasil: Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih banyak memanfaatkan BPJS daripada masyarakat yang berpendapatan rendah dan berpendidikan rendah secara statistik nyata ($p=0.000$; $t=6.424$). Ada perbedaan status sosial ekonomi antara masyarakat di perdesaan dan perkotaan yang menggunakan dan tidak menggunakan pelayanan kesehatan BPJS secara statistik sangat nyata ($p=0.000$; $t=4.415$). Analisis hubungan pemberi pelayanan kesehatan terhadap dampak sistem kapitasi pada sistem rujukan di perdesaan kabupaten Karanganyar ($p=0.000$) dan Kota Surakarta memiliki nilai $p=0.030$; Pada volume pelayanan di perdesaan kabupaten Karanganyar ($p=0.000$) dan kota Surakarta memiliki nilai $p=0.016$; Pada kepuasan pelayanan di perdesaan kabupaten Karanganyar ($p=0.001$) dan kota Surakarta memiliki nilai $p=0.149$.

Kesimpulan: pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan BPJS masih kurang. Terdapat perbedaan persepsi pemberi pelayanan kesehatan masyarakat antara kota dan kabupaten tentang sistem rujukan, volume, dan kepuasan pelayanan kesehatan.

Kata kunci : JKN, pengetahuan, status sosial ekonomi, kualitas, kepuasan pelayanan kesehatan.

(PO20810F)

**ANALISIS KEMAMPUAN STAKHOLDER DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM
JAMINAN KESEHATAN DI RSUD YOWARI KABUPATEN JAYAPURA**

Andi Nurzakiah Amin, Leonora Caterina Letlora

Universitas Cenderawasih, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Peminatan
Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
(yayananza86@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mulai diberlakukan sejak tanggal 1 Januari 2014 pada prinsipnya mengharuskan setiap rumah sakit mampu menjalankan aturan pemerintah tersebut dengan sebaik-baiknya, namun kenyataannya masih didapatkan banyak sekali kendala dalam pelaksanaan program tersebut khususnya di RSUD Yowari Kabupaten Jayapura.

Tujuan: Mengetahui kesiapan stakeholder dalam pelaksanaan program Jaminan kesehatan Nasional di RSUD Yowari kabupaten Jayapura.

Metode: Penelitian analitik menggunakan metode kombinasi (Mixed Methode) atau menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 20 orang, yang terdiri dari 2 orang sebagai key informan yaitu direktur dan tim verifikasi, dan 18 orang yang bekerja baik di rawat inap, UGD, gudang obat, yanmed, keperawatan, bendahara dan anggota tim BPJS. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dan dimulai dari bulan Mei 2014. Lokasi penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Yowari Kabupaten Jayapura. Penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara, talaah dokumen dan observasi.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan stakholder dalam pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional di Rumah Sakit Umum Daerah Yowari Kabupaten Jayapura belum optimal. Jika di tinjau dari segi fasilitas masih belum memadai karena masih perlu di tambah dan di perbaiki bahkan sudah banyak yang rusak, dari segi regulasi belum ada kebijakan proponsi dan kabupaten yang mengatur akan pelaksanaan JKN, untuk segi farmasi dan alat-alat kesehatan belum terencana dengan baik dan belum jelas anggaran dalam pembelian berasal darimana, untuk jumlah sumber daya manusia masih kurang dan dari segi sosialisasi belum berjalan dengan optimal.

Kesimpulan: Stakholder belum sepenuhnya mampu melaksanakan program Jaminan Kesehatan di RSUD Yowari. Hal ini dapat dilihat dari belum terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkan masyarakat, regulasi belum mengikat sepenuhnya, kesediaan dan fasilitas kesehatan yang terbatas serta jumlah SDM dan sosialisasi yang belum sepenuhnya dapat menyentuh masyarakat.

Kata kunci : Stekholder JKN

(PO20810G)

**ANALISIS TINGKAT KEPUASAN PASIEN PESERTA JAMINAN KESEHATAN
NASIONAL (JKN) DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT PERTAMA KECAMATAN
PADANG SELATAN KOTA PADANG TAHUN 2016**

Isnati, Zola Pradipta, Ayulia Fardila Sari ZA
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas,
(yetisniati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hasil survey yang dilakukan kepada 15 pengguna jasa pelayanan kesehatan pada bulan Maret 2016, 47,33% diantaranya merasakan ketidakpuasan atas pelayanan yang diberikan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pasien peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di fasilitas kesehatan tingkat pertama Kecamatan Padang Selatan Kota Padang tahun 2016.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional. Penelitian ini dilakukan di FKTP (Puskesmas) yang ada di Kecamatan Padang Selatan pada bulan Desember 2015 sampai Mei 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien peserta JKN di Puskesmas Kecamatan Padang Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 105 orang. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proportionate random sampling*. Data diolah menggunakan SPSS dengan analisis univariat dan analisis diagram kartesius.

Hasil: Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah 11,4% berusia 17-26 tahun, 20% berusia 27-36 tahun, 18,1% berusia 37-46 tahun, 33,3% berusia 47-56 tahun dan 17,1% berusia lebih dari 56 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan bukti langsung pelayanan tidak baik (81,9%), kehandalan petugas tidak baik (30,5%), daya tanggap petugas tidak baik (78,1%), jaminan petugas tidak baik (74,3%) dan empati petugas tidak baik (28,6%).

Kesimpulan: Lebih dari separuh pasien menyatakan puas terhadap pelayanan yang diberikan petugas kepada pasien (63,8%), namun target kepuasan pasien jika dilihat pada Peta Jalan JKN belum terpenuhi, yaitu paling sedikit 75% pasien menyatakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh fasilitas kesehatan.

Kata kunci : Tingkat Kepuasan, Peserta JKN

**TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN– 2
(PO20911A)**

**PENGETAHUAN, SIKAP, KEYAKINAN REMAJA PUTRI DI WILAYAH PEDESAAN
DAN PERKOTAAN TERHADAP ASI EKSKLUSIF**

Muh. Aris, Veny Hadju, Burhanuddin Bahar dan Mapeaty Nyorong
(abuizzah_akper@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang. ASI merupakan makanan alami yang dibutuhkan anak pada saat lahir namun Profil Kementerian Kesehatan Indonesia 2014 melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif baru mencapai 52%, 2015 naik menjadi 55,7% dan fokus penelitian pada remaja putri di sekolah menengah atas.

Tujuan. Penelitian untuk menilai perbedaan pengetahuan, sikap, dan keyakinan remaja putri terhadap ASI eksklusif di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Metode. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jumlah sampel 336 responden remaja putri di Pulau Sebatik (pedesaan) dan di Pulau Tarakan (perkotaan). Pengetahuan, sikap dan keyakinan diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji lapangan terlebih dahulu. Responden menjawab pertanyaan secara mandiri dan data diolah dengan menggunakan SPSS.

Hasil. Subyek penelitian pada umumnya berumur 16 – 17 (75,6% dan 69,0%), urutan kelahiran terbanyak anak pertama (26,2% dan 36,9%), jumlah saudara rata – rata tiga (25,0% dan 23,2%) dan paling sedikit sebelas (0,6% dan 0,6%), pendidikan orang tua rata – rata SD dan SLTA (56,5% dan 50,0%), dan pekerjaan orang tua mayoritas petani (45,2% dan 26,8%). Pengetahuan remaja putri terhadap ASI eksklusif di wilayah pedesaan dan perkotaan terdapat perbedaan (53,0% dan 61,9%) dari 336 responden. Pengetahuan responden tentang manfaat ASI eksklusif, masalah dalam menyusui masih sangat kurang baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan (manfaat 10,0%, 26,7%, nipple confusion 3,3%, 16,7% dan mastitis 13,3%, 13,3%). Sikap remaja putri terhadap ASI eksklusif di pedesaan dan perkotaan ada perbedaan (52,8% dan 57,1%). Di wilayah pedesaan keyakinan remaja putri terhadap ASI eksklusif lebih baik dibandingkan remaja putri yang tinggal di perkotaan (59,5% dan 56,5%).

Kesimpulan Ada perbedaan pengetahuan (53,0% dan 61,9%), sikap (52,8% dan 57,1%), dan keyakinan (59,5% dan 56,5%) remaja putri di pedesaan dan perkotaan. Disarankan agar diberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri tentang ASI eksklusif.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Keyakinan Remaja Putri dan ASI Eksklusif

(PO20911B)

**DETERMINAN MORTALITAS MANUSIA AKIBAT RABIES TAHUN 2012-2014 DI
PROVINSI SULAWESI UTARA**

Grace Kandou

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado
Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado

ABSTRAK

Salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian utama masyarakat ialah rabies. Infeksi virus akut (*genus Lyssavirus, family Rhabdoviridae*) yang kemudian menyerang sistem saraf pusat manusia dan mamalia dengan *Case Fatality Rate* (CFR) mencapai 100%, tidak memandang golongan umur dan jenis kelamin. Rabies merupakan penyakit zoonosis, dimana penularan terjadi melalui jilatan atau gigitan hewan yang terinfeksi rabies seperti anjing, kucing, kera, sigung, serigala, rakun, dan kelelawar. WHO melaporkan bahwa terdapat 65.000 hingga 87.000 kasus mortalitas (kematian) manusia di dunia sedangkan jumlah kasus mortalitas akibat rabies di Asia sebesar 38.000 hingga 60.000 kasus. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan pula bahwa telah terjadi 64.406 kasus akibat Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) sampai dengan November 2013 dengan jumlah kematian sebesar 111 kasus. Provinsi Sulawesi Utara merupakan provinsi dengan angka mortalitas akibat rabies tertinggi pada tahun 2012-2014.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan mortalitas manusia akibat rabies di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012-2014. Jenis penelitian ini ialah observasional analitik dengan desain kasus-kontrol (*case-control*) menggunakan data retrospektif. Data dikumpul dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. Populasi penelitian ialah individu yang digigit oleh Hewan Penular Rabies (HPR) yang dinyatakan positif rabies di wilayah Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012-2014 dengan jumlah sebesar 1007 kasus. Variabel independen dalam penelitian ini ialah usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, pemberian vaksin anti rabies (VAR), penatalaksanaan cuci luka, banyaknya luka gigitan, dan lokasi luka gigitan. Variabel dependen penelitian ini ialah mortalitas manusia akibat rabies.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian VAR, penatalaksanaan cuci luka, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin dengan mortalitas manusia akibat rabies. Pemberian VAR merupakan determinan yang paling dominan berhubungan dengan mortalitas manusia akibat rabies di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012-2014. Rabies berbahaya terhadap kesehatan dan ketentraman masyarakat karena dampak buruknya selalu diakhiri dengan kematian serta dapat mempengaruhi dampak perekonomian khusus pengembangan daerah pariwisata di Sulawesi Utara.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya pemberian VAR, penatalaksanaan cuci luka, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin karena terdapat hubungan yang bermakna dengan mortalitas akibat rabies di Sulawesi Utara. Saran yang dapat diberikan terutama kepada instansi kesehatan ialah untuk meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bahaya Rabies, menambah pengadaan VAR dan Serum Anti Rabies (SAR), dan mengaktifkan *Rabies Center* di setiap Kabupaten dan Kota.

Keywords: Rabies, Determinan, Mortalitas

(PO20911C)

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, DUKUNGAN MASYARAKAT
DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN PEMBERIAN
ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN JENEPONTO TAHUN 2015**

Fairus Prihatin Idris, Veni Hadju, Ridwan Thaha, Nurhaedar Jafar
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(fairus.p.idris@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih rendah. Dukungan keluarga dan masyarakat dapat menjadi kontribusi dalam pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jeneponto.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan keluarga, Dukungan masyarakat, dan Tingkat Partisipasi masyarakat dengan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jeneponto.

Metode: Kabupaten Jeneponto dipilih sebagai lokasi penelitian dimana 2012 merupakan kabupaten dengan cakupan ASI Eksklusif yang paling rendah di Sulsel (20,57%). Penelitian ini adalah kuantitatif, pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu dengan bayi usia 6-12 bulan sebanyak 193 Sampel dipilih secara *accidental* sehingga diperoleh sebanyak 106 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Untuk melihat hubungan antara faktor budaya dengan pemberian ASI Eksklusif maka data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 54 orang (50,9%). Masih ditemukan ibu yang melahirkan di rumah (13,2%) dan ditolong oleh Dukun (10,4%). Paling banyak responden berusia 30-34 tahun (42,5%) dengan tingkat pendidikan yaitu lulus SMA (43,4%) namun ditemukan ibu yang tidak tamat SD (21,7%). Pekerjaan responden paling banyak adalah IRT yaitu 73,6%. Masih ada keluarga dengan pendapatan <Rp.1.000.000,- (23,6%). Dari hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara dukungan masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p masing-masing 0,132 dan 0,230, serta ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif ($p=0,000$).

Kesimpulan: Dukungan keluarga sebagai faktor yang memiliki hubungan yang bermakna dengan pemberian ASI Eksklusif. Olehnya itu perlu dilakukan pemberian informasi di masyarakat tentang pentingnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif.

Kata kunci: Dukungan keluarga, masyarakat, ASI Eksklusif

(PO20911D)

**PROFIL SYSTEM SURVEILANS DEMOGRAFI DAN KESEHATAN (SSDK) SLEMAN:
SUATU LABORATORIUM PEMANTAUAN DEMOGRAFI DAN KESEHATAN**

Fatwa Sari Tetra Dewi, Lutfan Lazuardi, Citra Indriyani, Abdul Wahab, Agung Nugroho, Susetyowati, Rosalia Kurniawati Harisaputra, Annisa Ristya, Nawi Ng, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto Josef, Adi Utarini

Sleman HDSS, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Health Behavior and Social Science Department, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Health Policy and Management, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Biostatistics Epidemiology and Population Health, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Department of Health Nutrition, Public Health School, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia, Epidemiology and Global Health, Department of Public Health and Clinical Medicine, Umeå University, Umeå, Sweden, Department of Community and Family Medicine, School of Medicine, Faculty of Medicine, UniversitasGadjahMada, Yogyakarta, Indonesia.
(fatwasari@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Keterbatasan data banyak terjadi di negara berkembang termasuk di Indonesia akibat sistem pencatatan dan pelaporan yang belum optimal. FK UGM menginisiasi Sistem Surveilans Kesehatan dan Demografi (SSDK) untuk memantau kondisi kesehatan dan demografi masyarakat.

Tujuan: Paper ini bertujuan memaparkan profil SSDK di Kabupaten Sleman.

Metode: Kabupaten Sleman dipilih sebagai lokasi pengumpulan data SSDK karena Kabupaten Sleman maupun di Propinsi DIY memiliki umur harapan hidup (UHH) yang tinggi sehingga terkait dengan tingginya beban PTM. Sampel dipilih dengan metode kluster sampling dengan probability proportionate to size sampling. Responden penelitian meliputi 5.153 kepala rumah tangga yang berhasil diwawancara pada survei baseline bulan Januari hingga Maret 2015. Wawancara dilakukan di rumah responden untuk mengumpulkan data demografi, kepemilikan dan konsumsi rumah tangga memakai kuesioner terstruktur yang diprogram pada aplikasi ComCare di komputer tablet.

Hasil: Response rate baseline survei SSDK Sleman setinggi 95%. Tingkat pendidikan penduduk di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan (32% penduduk perkotaan berbanding dengan 28% penduduk pedesaan berpendidikan SLTA). Angka kematian kasar sebesar 16% per 1000 penduduk. Pengeluaran rumah tangga terbesar adalah: 1) makanan, 2) transportasi, 3)

pesta/sosial, 4) listrik, 5) kesehatan, 6) pakaian dan 7) internet. Fasilitas sanitasi masih menjadi masalah di Kabupaten Sleman terutama penduduk perkotaan. Masih ada penduduk (10%) yang buang air besar sembarangan. Penduduk perkotaan (15%) lebih banyak menggunakan sumur gali tak terlindungi dibandingkan dengan penduduk pedesaan (12%). Bahan makanan pokok adalah beras (79% di perkotaan dan 82% di pedesaan), diikuti dengan umbi-umbian, mi instan dan jagung. Lauk hewani terbanyak yang dikonsumsi adalah ayam dan telur. Rata-rata konsumsi buah dan sayur masih kurang (252 gr/hari di perkotaan dan 228 gr/hari di pedesaan).

Kesimpulan: Status pendidikan di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan, kesehatan merupakan prioritas ke-5 dari pengeluaran rumah tangga, fasilitas sanitasi masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, serta pola konsumsi masyarakat masih belum memenuhi standar kesehatan. SSDK Sleman merupakan fasilitas bagi penelitian tersarang maupun penelitian dengan data sekunder yang dihasilkan.

Kata kunci: laboratorium lapangan, surveilans, demografi kesehatan, penelitian tersarang

(PO20911E)

**STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KEJADIAN HIPERTENSI DI DESA TAMBAKREJO
KABUPATEN BOJONEGORO**

Fika Kharisyanti, Farapti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
(fikakharisyanti@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Peningkatan tekanan darah dihubungkan dengan penyakit kardiovaskuler dan penyebab kematian utama di seluruh dunia. Studi epidemiologi membuktikan hubungan status sosial ekonomi (SSE) dengan kejadian hipertensi. Indonesia termasuk *low middle income countries* dimana banyak masyarakat tinggal di daerah pedesaan dengan SSE rendah.

Tujuan: Penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian hipertensi di Desa Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro.

Metode: Studi potong lintang melibatkan 286 responden usia dewasa yang diambil dengan cara *cluster random sampling*. Pengambilan data dilakukan bulan Juli-Agustus 2016.

Hasil: Penelitian menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 65,4% dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi (79,9%). Sebagian besar responden dengan pendapatan < 1 juta sebesar 80,1%, lulusan SD, dan bekerja sebagai petani. Uji chi square memperlihatkan terhadap hubungan baik tingkat pendapatan ($p=0,005$) maupun tingkat pendidikan ($p=0,005$) dan pekerjaan ($p=0,009$) dengan kejadian hipertensi.

Kesimpulan: Status sosial ekonomi rendah berhubungan dengan kejadian hipertensi di desa Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut menekankan pentingnya kebijakan kesehatan untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran serta memberikan pelayanan kesehatan yang terjangkau. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor penyebab tingginya angka prevalensi hipertensi di daerah tersebut.

Kata kunci : sosial ekonomi, hipertensi

(PO20911F)

PERILAKU LESBIAN TERHADAP PENYALAGUNAAN OBAT DI KOTA MAKASSAR

Indra Fajarwati Ibnu, Muh. Syafar, A. Amalia Arismaya

Departemen Promosi Kesehatan FKM Unhas

(indra5462@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang: Lesbian merupakan salah satu kelompok yang mempunyai resiko tinggi menjadi seorang penyalahguna obat karena faktor pergaulan, trauma, konflik dan lingkungan. Penyalahgunaan obat pada komunitas lesbi terjadi karena kurang tersentuhnya komunitas tersebut sehingga seorang lesbi dapat menjadi pengguna obat-obatan karena dipengaruhi oleh perilaku pada masing-masing pergaulan dikomunitas lesbi.

Tujuan: Penelitian ini untuk memperoleh informasi mengenai perilaku lesbian terhadap penyalahgunaan obat.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian adalah lesbian yang terdiri dari terdiri dari 2 *butchi* (peran sebagai pria) dan 1 informan *femm* (peran sebagai wanita). Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan pendekatan partisipatif.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mulai menjadi lesbi sejak SD, SMP dan SMA dengan alasan ketertarikan sendiri yang sudah ada dalam diri dan karena pengaruh dari teman. Semua lesbi menggunakan obat dalam pergaulan di komunitas lesbinya. Jenis obat yang digunakan oleh lesbi yaitu *somadril* dan *karnopen*. Lesbi menggunakan obat dengan alasan untuk menghilangkan stress, membuat tenang, simbol sebagai anak gaul dan untuk melakukan seks. Cara yang digunakan agar obat tersebut cepat bereaksi yaitu dengan minum minuman bersoda, teh, air aqua dan makan makanan pedas. Banyaknya obat yang digunakan antara 3 sampai 12 biji. Setelah menggunakan obat lesbi akan *muttu*, melakukan hal yang tidak penting, dan goyang-goyang sambil mendegar musik. Efek dari obat yang digunakan yaitu *fly* karena membuat pikiran tenang, tidak ada beban tapi juga menimbulkan ketagihan. Informasi tentang obat tersebut diperoleh dari teman sesama lesbi yang dengan mudah diperoleh di apotik tertentu. Lesbi termasuk anggota dari komunitas lesbi yang ada di kota Makassar. Komunitas yang dimiliki lesbi sangat tertutup dalam masyarakat karena komunitas tersebut belum bisa diterima oleh orang banyak. Untuk melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, disamping minum obat tersebut, lesbi juga menggunakan *vinger* dan *vibrator*. Lesbi bisa berhubungan seks dengan pasangannya, tante-tante, dan teman sesama lesbi jika sudah *teler*.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa perilaku lesbi sudah muncul sejak usia anak-anak hingga remaja. Perilaku ini kadang tidak sadari munculnya dengan berbagai alasan hingga lesbi terjebak dalam status yang membuat mereka membuat komunitas tersendiri demi pemuasan psikologi dan seksualnya. Perilaku berisiko yang dilakukanpun sering menyertai pergaulan lesbi seperti menggunakan obat penenang yang dapat mereka dapatkan diapotik untuk mengatasi stress dan melakukan seks. Hubungan seks dilakukan dengan pasangan lesbinya maupun dengan tante-tante bahkan kadang dengan teman lesbi apabila lesbi telah teler.

Kata Kunci : Perilaku, Lesbian, Penyalahgunaan Obat

(PO20911G)

ANALISIS PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL PADA PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL DI RUMAH TAHANAN KLAS IIA SEMPAJA SELATAN KOTA SAMARINDA TAHUN 2016

Rosdiana, Cindy Yuni Kharisma, Abdul Mukmin

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
(Chindy.stewart@gmail.com, Rosdianahanur@gmail.com,
Abdulumukminrehas@gmail.com)

ABSTRAK

Kasus pelecehan seksual di Kota Samarinda mengalami peningkatan pada 3 tahun terakhir, tahun 2013 ada 40 kasus, tahun 2014 ada 26 Kasus, dan tahun 2015 ada 45 kasus pelecehan seksual yang terjadi di kota Samarinda. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pendekatan menggunakan Studi Kasus dengan menggunakan wawancara mendalam pada 3 Napi kasus pelecehan seksual di Rumah Tahanan Klas IIA Sempaja dan 1 petugas rutan sempaja Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan lingkungan sosial, keluarga, dan media sosial pada perilaku pelecehan seksual, penelitian dilaksanakan di Rumah Tahanan Klass II A Sempaja Selatan Kota Samarinda.

Dari hasil penelitian dapat diketahui pengaruh perilaku napi melakukan tindak pelecehan seksual karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti ajakan mengunjungi lokalisasi dan memilih perempuan muda adanya pengaruh menggunakan narkoba dan minuman beralkohol, kurangnya keharmonisan didalam lingkungan keluarga, dan adanya pengaruh dari media sosial yang penggunaannya disalahgunakan untuk mengakses pornografi.

Kata Kunci : Lingkungan Sosial, Keluarga, Media Sosial, Pelecehan Seksual, Rumah Tahanan.

**TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN– 2
(PO21012A)**

**APAKAH PENINGKATAN ANGGARAN KESEHATAN DAPAT DINIKMATI SECARA
MERATA OLEH WILAYAH TERTINGGAL, PERBATASAN DAN KEPULAUAN? STUDI
KASUS DI 3 KABUPATEN DI PROVINSI PAPUA**

Likke Prawidya Putri, Tiara Mathias, Muhammad Faozi Kurniawan

Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Gadjah Mada
(likkepp@gmail.com)

ABSTRAK

LatarBelakang: Standar pelayanan minimal (SPM) di bidang kesehatan serta pendekatan perencanaan berbasis bukti telah secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tinggi – rendahnya alokasi anggaran serta pelaksanaan berbagai program kesehatan di lapangan. Namun demikian, belum diketahui bagaimana implikasi dari pemenuhan SPM serta perencanaan berbasis bukti tersebut terhadap alokasi anggaran antar wilayah dalam satu kabupaten.

Tujuan: Studi ini ingin mengetahui bagaimana Dinas Kesehatan kabupaten mengalokasikan anggaran kesehatan antar wilayah, yakni antara wilayah perkotaan dengan perdesaan, kepulauan dan perbatasan.

Metode: Penelitian dilakukan di 3 kabupaten di Provinsi Papua yang telah melaksanakan pada Januari – Desember 2014. Data pembiayaan program terkait kesehatan ibu dan anak (KIA) di masing – masing kabupaten tahun 2011 dan 2013 dikelompokkan berdasarkan jenis belanja, yakni: 1) sarana - prasarana, peralatan dan obat - obatan, 2) kegiatan promotif - preventif, dan 3) pengembangan sumber daya manusia (SDM). Data tersebut kemudian dikategorikan lebih lanjut berdasarkan lokasi dan atau peserta pelaksanaan program. Wawancara mendalam dirancang berdasarkan hasil analisis kuantitatif tersebut untuk memahami faktor -faktor yang mempengaruhi pola alokasi anggaran di ketiga kabupaten.

Hasil: Total jumlah anggaran yang dialokasikan untuk program KIA di ketiga kabupaten yang diteliti mengalami peningkatan antara tahun 2011 dan 2013, dengan peningkatan yang terbesar untuk program promotif - preventif di 2 kabupaten dan untuk pengembangan SDM di satu kabupaten. Dari ketiga kabupaten tersebut, peningkatan alokasi anggaran untuk wilayah perdesaan dan atau terpencil dan atau perbatasan antara tahun 2011 dan 2013 hanya terjadi di satu kabupaten. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengalokasian dana ini antara lain pemahaman staf perencana terhadap pentingnya wilayah perdesaan, kepulauan dan perbatasan, tingginya prevalensi penyakit di wilayah tertentu, jumlah tenaga kesehatan yang belum terlatih, status pemekaran satu wilayah serta ketiadaan bantuan donor untuk wilayah tertentu.

Kesimpulan: Untuk memastikan bahwa perencanaan dan penganggaran kesehatan tidak mengabaikan kebutuhan wilayah perdesaan, tertinggal dan perbatasan, penting bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Kesehatan, untuk memiliki pedoman prioritas populasi yang rentan untuk pengalokasian anggaran.

Kata Kunci : Anggaran kesehatan, wilayah tertinggal

(PO21012B)

MENGAPA PENYERAPAN ANGGARAN JAMPERSAL 2016 TERKENDALA? STUDI KASUS DI KABUPATEN X PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Dwi Handono Sulisty

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan FK UGM
(luqyboy2@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berbeda dengan tahun sebelumnya, dalam DAK Nonfisik Bidang Kesehatan (Lampiran Permenkes No. 82 Tahun 2015), Kementerian Kesehatan RI mengalokasikan kembali dana Jampersal. Karena biaya persalinan sudah ditanggung Jaminan Kesehatan Nasional, peruntukan Jampersal diarahkan untuk (a) biaya operasional rumah tunggu; (b) biaya operasional pelayanan kesehatan di rumah tunggu; dan (c) biaya transportasi rujukan persalinan. Di DIY, dana Jampersal tidak terserap karena dengan akses yang memadai, rumah tunggu tidak dibutuhkan. Bagi Kabupaten X di Provinsi Kalimantan Barat (daerah tertinggal dan perbatasan), seharusnya dana Jampersal sangat bermanfaat karena akses terhadap pelayanan masih terbatas.

Tujuan: Melakukan evaluasi awal implementasi kebijakan Jampersal Tahun 2016 di Kabupaten X Provinsi Kalimantan Barat.

Metode: Studi kasus. Waktu: Minggu I Agustus 2016. Informan: Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas, dan Bappeda Kabupaten X, Provinsi Kalimantan Barat.

Hasil: Hingga akhir Juli 2016, dana Jampersal belum bisa diserap oleh puskesmas. Alasannya, karena belum ada Perda yang mengatur besaran biaya perjalanan dari desa ke ibu kota kecamatan. Banyak desa yang terpencil dengan akses transportasi yang sulit. Hal ini menyulitkan penetapan biaya transportasinya. Selain itu, belum ada standar biaya dan fasilitas rumah tunggu yang akan disewa.

Kesimpulan: Dana Jampersal belum terserap karena belum didukung regulasi pendukung di daerah seperti biaya transportasi dari desa ke ibu kota kecamatan, serta standar biaya dan fasilitas rumah tunggu yang akan disewa.

Kata Kunci: Jampersal

(PO21012C)

**PENGARUH AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP
SOSIAL EKONOMI PEKERJA DAN MASYARAKAT DAERAH ALIRAN SUNGAI DI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin, Makassar
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
(nopriadi_dhs@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kegiatan penambangan emas tanpa ijin (PETI) di Kabupaten Kuantan Singingi banyak dilakukan oleh pendatang dan diikuti warga setempat karena tuntutan kebutuhan ekonomi. Pekerja PETI menggunakan merkuri (Hg) mengakibatkan pencemaran air sungai dan diduga menimbulkan persoalan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar daerah aliran sungai (DAS).

Tujuan: Mengetahui pengaruh aktivitas PETI terhadap sosial ekonomi pekerja dan masyarakat sekitar DAS di Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode: Penelitian dilakukan di 7 kecamatan yang banyak ditemukan aktivitas PETI dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif eksploratif. Penentuan sampel menggunakan metode *Rapid Assessment Procedure* (RAP) sebanyak 30 responden untuk setiap kecamatan, sehingga jumlah sampelnya $30 \times 7 = 210$ pekerja PETI, dan 210 masyarakat DAS yang tidak terlibat PETI. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam dan penelusuran dokumen.

Hasil: Aktivitas PETI di Kabupaten Kuantan Singingi meningkatkan sebagian penghasilan pekerja, pemodal dan oknum aparat yang terlibat, namun telah merugikan masyarakat sekitar DAS dan menimbulkan pencemaran lingkungan sungai. Air sungai tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, masyarakat kesulitan mendapatkan air bersih dan ikan sungai. PETI sering menimbulkan konflik sosial antara para pelaku PETI (pekerja/pemilik) dengan petugas aparat keamanan dan terkadang dengan masyarakat sekitar.

Kesimpulan: Aktivitas PETI Singingi hanya menguntungkan sebagian pekerja, pemodal dan oknum aparat yang terlibat, merugikan masyarakat sekitar DAS dan pencemaran sungai. PETI di aliran sungai dan bendungan irigasi harus dihentikan. Pemerintah daerah, *stakeholders* dan masyarakat perlu menyiapkan program pengendalian sosial pasca penutupan PETI, menyediakan lapangan kerja di bidang pertanian dan perkebunan, *empowerment*, diversifikasi, dan pemberian subsidi. Penggunaan anggaran dana desa (ADD) dan menyediakan lahan, bibit, pupuk, ternak, dan lainnya kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci : PETI, Sosial Ekonomi, Pencemaran, Pengendalian

(PO21012D)

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
PENCEGAHAN INOSDI RSUD ANDI SULTHAN DAENG RADJA KABUPATEN
BULUKUMBA TAHUN 2016**

Nur Arifah, Noer bahry Noor, Fitria Umrayani
Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Hasanuddin
(nur.arifah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Laporan unit Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Andi Sulthan Dg. Radja menunjukkan bahwa kejadian INOS tahun 2014 adalah 10,11% dan pada tahun 2015 sebesar 9,3%. Meskipun terjadi penurunan, angka INOS tersebut masih sangat tinggi dibandingkan standar yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) No. 129 Tahun 2012 mengenai standar pelayanan minimal rumah sakit yaitu $\leq 1,5\%$. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan pencegahan INOS di rumah sakit yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 270/Menkes/III/2007 tentang pedoman Manajerial Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 382/Menkes/III/2007 mengenai Pedoman Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan.

Tujuan: Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi kebijakan pencegahan INOS di RSUD Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba pada tahun 2016.

Metode : Rancangan Penelitian *cross sectional study* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi merupakan kelompok kerja unit PPI. Sampling dilakukan dengan metode *Exhaustive sampling* sehingga jumlah sampel 30 orang yang terdiri dari dokter, perawat, dan beberapa bagian struktural (staf manajemen).

Hasil: Hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa **ada hubungan** antara komunikasi ($p = 0,017 < \alpha = 0,05$), sumber daya ($p = 0,019 < \alpha = 0,05$) dan disposisi ($p = 0,010 < \alpha = 0,05$) dengan implementasi kebijakan pencegahan infeksi nosokomial di RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba. Namun, **tidak ada hubungan** antara struktur birokrasi dengan implementasi kebijakan pencegahan infeksi nosokomial di RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba, dimana nilai $p = 1,000 < \alpha = 0,05$.

Kesimpulan : Implementasi kebijakan pencegahan INOS di RSUD Sulthan Daeng Raja Kabupaten Bulukumba berhubungan dengan komunikasi, sumber daya dan disposisi, namun tidak berhubungan dengan struktur birokrasi. Manajemen rumah sakit disarankan untuk memastikan pelaksanaan sosialisasi kebijakan terkait pengendalian INOS, meningkatkan pemenuhan sumber daya dan mengikutsertakan anggota unit PPI pada pelatihan dasar dan lanjutan PPI serta melakukan koordinasi yang intens dan berkelanjutan dengan unit PPI.

Kata Kunci : Implementasi kebijakan, Infeksi Nosokomial, Patient safety

(PO21012E)

**HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN LOYALITAS PASIEN DI RAWAT
INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SYEKH YUSUF GOWA TAHUN 2012**

Nurfardiansyah Bur

Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
(nurfardiansyah.bur@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penting bagi RSUD mempunyai strategi pemasaran yang tepat, dengan program-program pemasaran tersebut yang di lakukan usaha meningkatkan mutu pelayanan, dengan mutu pelayanan yang baik akan dapat memuaskan pelanggan sehingga pelanggan akan loyal kepada RSUD Gowa.

Tujuan: Mengetahui hubungan bauran pemasaran dengan loyalitas pasien di Rawat Inap RSUD Syekh Yusuf Gowa.

Metode: Jenis penelitian observasional pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian adalah semua pasien rawat inap yang menggunakan jasa di RSUD Syekh Yusuf Gowa, yang kebetulan ada atau tersedia selama sebulan atau dari tanggal 14 Februari – 14 Maret 2012. Metode pengambilan dengan sistem non random sampling dengan cara aksidental (*accidental sampling*), yaitu 114 responden. Data primer diperoleh dengan pengumpulan kuesioner responden sedangkan data sekunder juga dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan instansi terkait. Analisis data dilakukan pengujian hipotesis dengan metode uji korelasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi disertai penjelasan dan tabel analisis hubungan antara variabel dependen yaitu loyalitas pasien dengan variabel independen yaitu bauran pemasaran yang terdiri atas variabel promosi, penyaji jasa, fasilitas fisik, dan proses.

Hasil: sebagian besar koresponden berjenis kelamin wanita yaitu 68 responden (59,6%), berusia ≥ 35 tahun yaitu 53 responden (46,5%), berpendidikan SMU sebanyak 39 responden (34,2%), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 61 responden (53,5%). Penelitian juga menunjukkan bahwa pasien yang loyal sebesar 108 pasien (94,7%), persepsi pasien tentang promosi baik sebesar (84,2%), persepsi pasien tentang penyaji jasa baik sebesar (97,4%), persepsi pasien tentang fasilitas fisik baik sebesar (91,2%), dan persepsi pasien tentang proses baik sebesar (93,9%) Analisis bivariate dengan uji korelasi menunjukkan ada hubungan antara bauran promosi ($P=0,000$), bauran penyaji jasa ($P=0,000$), bauran fasilitas fisik ($P=0,012$) dengan loyalitas pasien, tetapi tidak ada hubungan bauran proses ($P=0,064$) dengan loyalitas pasien.

Kesimpulan: Ada hubungan antara bauran pemasaran promosi, bauran pemasaran penyaji jasa, bauran pemasaran fasilitas fisik dengan loyalitas pasien.

Kata Kunci : Bauran, loyalitas pasien

(PO21012F)

**COST EFFECTIVENESS ANALYSIS PERAWATAN GAGAL GINJAL PADA PASIEN
YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA**

Robert V Philips

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(robert_vp52@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pasien yang mengalami gagal ginjal sebagian besar terus berkembang secara perlahan hingga fungsi ginjal semakin memburuk sampai ginjal kehilangan fungsinya. Pasien dengan penyakit gagal ginjal dapat mempertahankan hidupnya lebih lama dan berkualitas dengan hemodialisis (cuci darah). Terapi rutin gagal ginjal yang dilakukan harus bisa diintegrasikan oleh pasien kedalam kehidupan kesehariannya. Keterbatasan fisik yang dialami pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis akan mengalami perubahan penampilan peran dalam keluarga maupun peran sosial. Perubahan penampilan peran yang terjadi pada pasien gagal ginjal merupakan salah satu faktor penyebab stress utamanya berkaitan dengan persoalan pembiayaan. Maka diperlukan suatu analisa yang tepat dan efektif (*cost effectiveness analysis*) dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan dan pengaruh *cost effectiveness* pada perawatan gagal ginjal hubungannya dengan hemodialisa

Metode: Jenis penelitian ini dilakukan melalui mekanisme penelitian *prospektif study* dengan alasan bahwa jenis penelitian ini bersifat melihat ke depan yang dimulai dari variabel penyebab atau faktor resiko, kemudian diikuti akibatnya pada waktu yang akan datang melalui metode *survey* analitik dan *cross sectional study*.

Kesimpulan: *Cost effectiveness analysis* atau CEA merupakan suatu metoda yang didesain untuk membandingkan antara *outcome* kesehatan dan biaya yang digunakan untuk melaksanakan program atau intervensi dengan alternatif lain yang menghasilkan *outcome* yang sama. Melalui CEA penanganan pembiayaan gagal ginjal dan hemodialisa dapat secara efektif digunakan bagi seorang pasien yang menjalani terapi.

Kata Kunci : *Cost Effectiveness Analysis*, Gagal Ginjal dan Hemodialisa

(PO21012G)

PENENTUAN TARIF JASA RAWAT INAP MENGGUNAKAN *ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM* DI RUMAH SAKIT UMUM (RSU) ANUTAPURA PALU

**Muh. Ryman Napirah, Muh. Jusman Rau, Rahmat Hidayat Paembonan,
Hasanah**

Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Peminatan Epidemiologi,
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Tadulako, Indonesia
(ryman_smart@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Rumah Sakit Umum Anutapura merupakan rumah sakit milik pemerintah Kota Palu dengan status kelas B, dimana dalam penetapan tarif rawat inap masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional yang kurang sesuai jika diterapkan, karena mempunyai beberapa kelemahan yaitu memberikan informasi biaya yang terdistorsi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tarif jasa rawat inap menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System* di Rumah Sakit Umum (RSU) Anutapura Palu.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif menggunakan daftar *check list* dengan system pengolahan data menggunakan sistem komputerisasi. Pada penelitian ini *cost driver* yang digunakan dalam penghitungan harga pokok ruang rawat inap adalah jumlah hari rawat inap, luas lantai, jumlah pasien rawat inap, biaya fasilitas.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif jasa rawat inap yang diperoleh dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* sebagai berikut Kelas Utama (VIP A) sebesar Rp.255.576,61, Kelas Utama (VIP B) sebesar Rp.218.440,12, Kelas I sebesar Rp.169.554,04, Kelas II sebesar Rp.142.853,70, Kelas III sebesar Rp.120.648,26.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat variasi tarif jasa rawat inap tiap kelas di RSU Anutapura Palu dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) System*. Bagi RSU Anutapura Palu diharapkan dapat menggunakan metode *Activity Based Costing System* sebagai dasar perhitungan tarif jasa rawat inap, dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti tarif pesaing dan kemampuan masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pelayanan rawat inap.

Kata Kunci : Tarif Jasa Rawat Inap, ABC system

**TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -3
(PO21113A)**

**PERFORMA KADER POSYANDU DALAM MELAKSANAKAN KONSELING
PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) DI KABUPATEN SLEMAN, D.I.
YOGYAKARTA**

Fiyya Setiyaningrum, BJ Istiti Kandarina, Mubasysyir Hasanbasri
Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM,
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, UGM
(fiyya.setiyaningrum@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang optimal merupakan intervensi efektif dalam upaya peningkatan status kesehatan dan penurunan angka kematian anak. Hasil pemantauan status gizi balita di Kabupaten Sleman tahun 2015 diperoleh 12,86% *stunting*, 7,53% *underweight*, 6,14% *overweight* dan 3,57% *wasting*. Perlu upaya pencegahan dan perbaikan masalah gizi balita, salah satunya dengan meningkatkan peran kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan konseling pemberian makan bayi dan anak.

Tujuan: Untuk mengukur performa kader posyandu yang telah mendapatkan pelatihandalam melaksanakan konseling PMBA di Kabupaten Sleman.

Metode Penelitian: Rancangan penelitian adalah studi kasus. Lokasi penelitian di Puskesmas Pakem dan Puskesmas Depok 2 Kabupaten Sleman. Pengumpulan data dengan observasi dan kuesioner. Pengolahan data dengan analisis deskriptif dan *paired t-test*. Subyek penelitian adalah 32 kader posyandu yang mengikuti pelatihan konseling PMBA.

Hasil: Terdapat perbedaan bermakna ketrampilan konseling PMBA kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan ($p=0,000$) dengan peningkatan ketrampilan sebesar 36,4%. Kategori tingkat ketrampilan kader 21,87% baik dan 78,12% cukup. Pencapaian skor ketrampilan konseling PMBA tertinggi pada ketrampilan bertanya dan komunikasi. Komponen paling lemah dari ketrampilan bertindak adalah ketika kader posyandu harus membantu ibu memilih satu atau dua hal yang bisa dicoba, hanya 25% kader yang dapat melakukannya.

Kesimpulan: Ketrampilan konseling PMBA kader posyandu meningkat setelah mendapatkan pelatihan konseling PMBA. Sebagian besar tingkat ketrampilan konseling PMBA kader posyandu termasuk cukup, dengan ketrampilan komunikasi dan bertanya mempunyai nilai skor tinggi, ketrampilan yang masih rendah skornya sehingga perlu ditingkatkan adalah ketrampilan bertindak oleh kader posyandu selama proses konseling.

Kata kunci : performa, konseling PMBA, kader posyan

(PO21113B)

**PENGARUH FAKTOR IBU DAN POLA MENYUSUI TERHADAP STUNTING BADUTA
6-23 BULAN KOTA PALU, PROPINSI SULAWESI TENGAH**

Fahmi Hafid, Sumiaty, Nasrul

Poltekkes Kemenkes Palu
(hafid.fahmi79@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Faktor risiko *Stunting* meliputi faktor rumah tangga dan keluarga, makanan pendamping ASI dan praktek pemberian ASI yang tidak memadai, sertapenyakit infeksi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor ibu dan pola menyusui terhadap stunting pada anak baduta 6-23 bulan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu selama 3 bulan mulai bulan Agustus sampai dengan Nopember 2015.

Metode: Desain penelitian *Kohort Retrospective*, jumlah sampel sebanyak 65 orang dengan teknik pengambilan sampel "*purposivesampling*". Alat ukur terstandarisasi. Data dianalisis dengan uji chi square dan regresi logistic.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap stunting dalam penelitian ini adalah (OR; 95%CI): ibu tidak melakukan antenatal care OR=4,57 (3,05-6,85) tinggi badan ibu <150 cm OR=3,57 (2,47-5,16) Ibu tidak menginisiasi menyusu dini OR=3,04 (2,71-3,40) dan Jarak Kelahiran < 3 tahun OR=2,81 (1,78-4,42).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa faktor risiko stunting adalah tinggi badan ibu dan jarak kelahiran tidak menginisiasi dini pemberian ASI serta tidak melakukan antenatal Care.

Kata kunci: Stunting, ANC, tinggi badan ibu, IMD

(PO21113C)

**PREVALENSI KELEBIHAN BERAT BADAN PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR,
SULAWESI SELATAN**

**Healthy Hidayanty, Saptawati Bardosono, Helda Khusun, Rita Damayanti, Veni
Hadju, Dian Sidiq**

Program Studi Ilmu Gizi, FKM, Universitas Hasanuddin
Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia
SEAMEO RECFON, Jakarta, Indonesia
Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta
Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Hasanuddin,
(hhidayanty@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Masalah kelebihan berat badan pada remaja menjadi masalah serius dan merupakan satu penyebab utama beban penyakit di dunia.

Tujuan : Memberikan gambaran prevalensi dan karakteristik overweight dan obesitas pada remaja umur 11 – 15 tahun di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Metode : Sebanyak 22.966 siswa kelas 7 dan 8 yang berasal dari 47 SMP terlibat dalam penelitian ini dengan menggunakan desain cross sectional. Pengukuran berat badan dan tinggi badan dilakukan oleh enumerator terlatih dengan menggunakan peralatan yang terstandarisasi. Kelebihan berat badan dikelompokkan berdasarkan Indeks Massa Tubuh menurut umur (*BMI for age*) dari referensi WHO 2007. Data ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, rata-rata dan standard deviasi. Variabel yang tidak terdistribusi normal, ditransformasi untuk menormalkan data atau teknik non-parametrik yang digunakan.

Hasil : Rata-rata umur responden adalah 12.81 ± 0.756 tahun dan sebagian besar berasal dari etnik Makassar. Prevalensi overweight dan obesitas pada remaja masing-masing 11% dan 6%. Prevalensi ini menurun berdasarkan umur pada laki-laki maupun perempuan. Rata-rata BMI Z-score pada remaja overweight dan obesitas adalah masing-masing 1.46 ± 0.29 dan 2.49 ± 0.41 . Nilai ini berbeda antara laki-laki dan perempuan ($p < 0.001$). Prevalensi overweight pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki, sebaliknya laki-laki lebih obese dari perempuan. Masalah kelebihan berat badan terjadi secara umum pada remaja laki-laki maupun perempuan di Kota Makassar. Intervensi yang efektif diperlukan untuk mencegah peningkatan prevalensi di wilayah ini.

Kata Kunci : Remaja, prevalensi, kelebihan berat badan, overweight, obesitas

(PO21113D)

KERENTANAN PENYAKIT KRONIS PADA REMAJA KEGEMUKAN YANG MENGALAMI DEFISIT ASUPAN ANTIOKSIDAN

Sitti Patimah, Umi Kalsum Idrus

Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Muslim Indonesia
(imhasudirman@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Obesitas merupakan sumber inflamasi dan stress oksidatif yang bisa mengakibatkan gangguan fungsi endotel sehingga berpotensi terhadap terjadinya penyakit gangguan pembuluh darah yang dapat berlangsung kronis. Oleh karena itu, konsumsi antioksidan menjadi poin penting untuk mengatasi dampak inflamasi dan stress oksidatif.

Tujuan: menilai asupan antioksidan (vitamin A, β karoten, C dan E) remaja kegemukan dan perbedaannya antara anak overweight dan obesitas

Metode: penelitian menggunakan desain potong lintang yang dilakukan pada anak sekolah kelas VII dan VIII yang mengalami kegemukan (Z-skor IMT/U ≥ 1 SD) di SMP Islam Athirah Kota Makassar tahun 2015 sebanyak 123 orang. Asupan antioksidan dianggap cukup jika dikonsumsi $\geq 77\%$ AKG 2013. Uji U Mann Whitney digunakan untuk menilai perbedaan asupan antioksidan berdasarkan level kegemukan.

Hasil: lebih dari separuh (56,1%) responden mengalami obesitas, dan 43,9% overweight. Prosentasi pemenuhan AKG dari asupan antioksidan remaja umur 10-12 tahun yakni vitamin A 65,3%, Vitamin C 36,6%, dan Vitamin E 36,5%. Pada kelompok umur 13-15 tahun untuk remaja puteri prosentasi pemenuhan AKG dari vitamin A sebesar 77,2%, Vitamin C 30,9%, vitamin E 13,5%, sedangkan remaja putera pemenuhan AKG dari vitamin A sebesar 67,2%, vitamin C 27,7%, vitamin E 27,6%. Sumber pangan antioksidan yang paling sering dikonsumsi oleh remaja adalah sumber vitamin A dan E berasal dari daging ayam (1 kali per hari), sumber β karoten yaitu wortel dan bayam (1 kali per minggu), sumber vitamin C adalah kangkung (1 kali per minggu), apel dan mangga (1-3 kali per bulan). Asupan antioksidan remaja overweight dan obesitas tidak berbeda secara bermakna dengan nilai p (Vitamin A = 0,235; β karoten = 0,714; Vitamin C = 0,453; Vitamin E = 0,117).

Kesimpulan: asupan antioksidan remaja kegemukan masih kurang dari AKG, mengindikasikan anak tersebut rawan terhadap terjadinya penyakit kronis. Dianjurkan pada anak kegemukan untuk mengonsumsi sumber pangan antioksidan dalam jumlah yang memadai setiap hari untuk meminimalkan efek negatif inflamasi dan stress oksidatif.

Kata Kunci : Penyakit Kronis, remaja kegemukan, defisit asupan antioksidan

(PO21113E)

**IDENTIFIKASI KASUS GIZI BURUK PADA BALITA DI KOTA MAKASSAR
TAHUN 2015**

Kurnia Pujiati, Dian Sidik Arsyad, Indra Dwinata

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
(indra@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus gizi buruk tertinggi yakni 6,6% dan prevalensi tertinggi terdapat di Kota Makassar (3,66%) dengan Kelurahan Kaluku Bodoa tertinggi yakni 3,23%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita di Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kasus-kontrol. Kasus adalah balita yang memiliki ZScore < - 3SD dan kontrol adalah balita yang memiliki Z-Score \geq - 3 SD yang berdasarkan standar dari WHO. Total sampel sebanyak 135 balita dengan 45 kasus dan 90 kontrol. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada responden (ibu balita). Analisis yang digunakan adalah analisis tabel 2x2 yang menghasilkan nilai OR dengan *confident interval* 95%.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh sebagian besar berjenis kelamin perempuan (57,8%) dan berumur antara 25-36 bulan (42,2%). Faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita antara lain : status ekonomi rendah (OR=9,514;CI95%=1,219-74,230), penyakit penyerta (OR=5,744;CI95% =2,615-12,613), riwayat prematur (OR=3,613;CI95%=1,452-8,987), riwayat BBLR (OR=2,957 ;CI95% =1,387-6,302) dan ASI eksklusif (OR=3,537;CI95%= 1,481-8,446). Pemanfaatan pelayanan kesehatan bukan merupakan faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian didapatkan status ekonomi rendah, penyakit penyerta, riwayat prematur, riwayat BBLR, dan tidak diberikan ASI eksklusif merupakan faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita di Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (posyandu) bukan merupakan faktor risiko kejadian gizi buruk pada balita di Kelurahan Kaluku Bodoa Kota Makassar.

Kata Kunci : Gizi Buruk, Balita, Makassar

(PO21113F)

**PENYUSUNAN PEDOMAN PELAKSANAAN KANTIN SEHAT DAN PEDOMAN
PELAKSANAAN KEBUN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN
PENYAKIT KARDIOVASKULER DI KABUPATEN KULON PROGO**

**BJ Istiti Kandarina, Rossi Sanusi, Yayuk Hartiyanti, Baning Rahayujati
Arif Rahmat Kurnia**

Departemen Biostatistik Epidemiologi Kesehatan Populasi, Ilmu Kesehatan
Masyarakat, Departemen Gizi dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada
(istitik@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyebab kematian tertinggi adalah Penyakit Kardiovaskuler ini termasuk penyakit degeneratif yang dapat dicegah dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) . Salah satu perilaku tersebut adalah mengkonsumsi buah dan sayur.yang masih belum memenuhi standar dalam Pedoman Gizi Seimbang 2014

Tujuan: Menyusun pedoman pelaksanaan kantin sehat dan kebun sekolah bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah dan aktivitas fisik demi menurunkan angka kejadian Penyakit Kardiovaskuler di masa depan.

Metode: metode kualitatif, dengan wawancara dan observasi tentang persepsi dan ketersediaan kantin sehat dan kebun sekolah pada empat SD, tiga SMP, dan tiga SMA yang mewakili kondisi geografis. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dari dinas terkait, sebagai dasar menyusun Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua sekolah yang diobservasi belum mempunyai kantin yang sehat dan kebun sekolah yang sesuai. Sekolah-sekolah yang diwawancarai setuju dengan pembuatan Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah. SKPD terkait sebagai stakeholder memberikan solusi pendanaan melalui mekanisme penganggaran dalam APBD. Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah disusun sebagai langkah awal dalam mewujudkan kantin sehat dan kebun sekolah untuk mengubah perilaku sehat pada anak sekolah sehingga asupan sayur dan buah sesuai gizi seimbang dan aktivitas fisik yang sesuai.

Kesimpulan: Pedoman Pelaksanaan Kantin Sehat dan Pedoman Pelaksanaan Kebun Sekolah disusun sebagai langkah awal untuk diterapkannya kantin sehat di setiap sekolah.

Kata kunci : Kantin Sehat, Kebun Sekolah

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -4

(PO21213A)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI MINUMAN RINGAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KRISTEN EBEN HAEZAR 2 MANADO

Jootje M. L Umboh, Ray B.Ch Rattu

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sam
Ratulangi
RSU GMIM Pancaran Kasih Manado
(jootje.umbloh@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Konsumsi minuman ringan telah menjadi suatu hal yang menarik dibicarakan yang menimbulkan kontroversi dalam bidang kesehatan masyarakat dan isu kebijakan kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minuman ringan turut memberi kontribusi terhadap timbulnya kegemukan dan masalah kesehatan lainnya. Remaja merupakan golongan kelompok usia yang relatif bebas, termasuk relatif dalam memilih jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi siswa tentang minuman ringan, besar uang saku, dan peran teman sebaya dengan konsumsi minuman ringan siswa Sekolah Menengah Pertama Kristen Eben Haezar 2 Manado.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa SMP Kristen Eben Haezar 2 Manado dan diambil 88 responden melalui teknik pengambilan sampel melalui simple random sampling. Setiap responden diminta untuk mengisi sendiri (self-administered) kuesioner yang tersedia, dan data dianalisis secara univariat, bivariat dan univariat

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 88 orang responden, sebanyak 36 responden (40,9%) mengkonsumsi minuman ringan <330 ml per hari dan yang mengkonsumsi minuman ringan > 330 ml per hari sebesar 52 responden (59,1%). Berdasarkan pengetahuan gizi tentang minuman ringan didapatkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (20,5%), dan yang pengetahuan baik sebanyak 70 responden (79,5%). Berdasarkan uang saku, responden yang memiliki uang saku < Rp.21.403,- sebanyak 35 responden (39.8%) dan yang memiliki uang saku >Rp.21.403,- sebesar 53 responden (60.2%). Berdasarkan peran teman sebaya, sebanyak 65 responden (73,9%) tidak dipengaruhi teman sebaya dan yang dipengaruhi teman sebaya sebanyak 23 responden (26,1%). Hasil analisis bivariat terdapat korelasi yang signifikan ($p=0,001$, <0.05) antara pengetahuan gizi siswa tentang minuman

ringan dengan konsumsi minuman ringan siswa. Terdapat korelasi yang signifikan ($p=0,038$, <0.05) antara besarnya uang saku siswa dengan konsumsi minuman ringan. Tidak terdapat korelasi yang signifikan ($p=0.077$, $p >0.05$) antara peran teman sebaya dengan konsumsi minuman ringan. Ketiga variabel bebas (pengetahuan gizi siswa tentang konsumsi minuman ringan, besar uang saku, dan peran teman sebaya) secara bersama-sama berhubungan dengan konsumsi minuman ringan siswa dan uang saku ($OR=2,515$) merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan konsumsi minuman ringan siswa dimana siswa yang memiliki uang saku lebih banyak, memiliki kemungkinan 2.5 kali untuk mengkonsumsi minuman ringan dibandingkan dengan siswa yang memiliki uang saku sedikit.

Kesimpulan: Sebagai kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan gizi tentang minuman ringan dan besarnya uang saku siswa dengan konsumsi minuman ringan pada siswa Sekolah Menengah Pertama Kristen Eben Haezar 2 Manado

(PO21213B)

UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN

Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara,
Jakarta

Puskesmas Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten

(nnovendy@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Meningkatnya angka kejadian gizi kurang terutama pada batita di Desa Cirumpak, Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten dari 8,7% pada bulan Februari 2015 menjadi 18,18% pada bulan Agustus 2015.

Tujuan: Keadaan ini mendorong untuk dilakukan suatu upaya intervensi agar dapat menurunkan kejadian gizi kurang di desa tersebut.

Metode: Desa Cirumpak dipilih dikarenakan ada peningkatan jumlah batita dengan gizi kurang. Sebanyak 22 responden berpartisipasi dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan adalah diagnosis komunitas dengan paradigma BLUM dan diagram *fishbone* untuk mencari masalah penyebab. Penentuan prioritas masalah ditentukan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran berat badan.

Hasil: Didapatkan *lifestyle* sebagai masalah penyebab. Intervensi yang dilakukan berupa penyuluhan tentang peran gizi seimbang, kegiatan pemberian makanan tambahan dan susu untuk desa sehat (PERMATA SUDAT) serta program peningkatan berat badan. Sebanyak 22 ibu yang mempunyai batita berpartisipasi dalam kegiatan ini. Empat (18,18%) dari 22 batita mengalami gizi kurang. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 72,72% responden mengenai peran gizi seimbang. Kegiatan PERMATA SUDAT 100% terlaksana dengan baik dan batita yang mengikuti program peningkatan berat badan 100% meningkat berat badannya. Monitoring dilakukan secara rutin dengan menggunakan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) cycle.

Kesimpulan: Kegiatan intervensi membuahkan hasil yang cukup baik sehingga diharapkan kegiatan yang sudah dibuat dapat berjalan rutin hingga ke desa lain. Sehingga besar harapan angka gizi buruk pada batita akan semakin menurun terutama di wilayah Kabupaten Tangerang.

Kata kunci : Gizi Kurang, Batita, Paradigma Blum, Diagram Fishbone

(PO21213C)

PERBEDAAN PERSENTASE ASI EKSKLUSIF DAN STATUS GIZI PADA BAYI 6 BULAN ANTARA PUSKESMAS DENGAN PROGRAM PENGUATAN DAN PUSKESMAS NON PROGRAM PENGUATAN DI KABUPATEN SIKKA, FLORES NUSA TENGGARA TIMUR

Yaviani Margaretis, Th. Ninuk Sri Hartini, Dwi Ciptorini

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin,

Program S1 Gizi , Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta,
(myaviani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sejak tahun 2007 terdapat 5 Puskesmas yang mendapat intervensi Program Penguatan sistem kesehatan dan gizi yang bersumber dana dari UNICEF. Pemilihan ke 5 puskesmas ini dengan alasan terdapat gizi buruk yang banyak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan status gizi dan persentase ASI Eksklusif antara puskesmas program penguatan dan puskesmas non program penguatan.

Metode: Penelitian ini dilakukan di 5 Puskesmas yang mendapat program penguatan dan juga dilakukan di 5 puskesmas non program penguatan di Kabupaten Sikka, Flores NTT. Metode penelitian adalah observasional dengan rancangan crosssectional. Jumlah sampel sebanyak 96 bayi dari puskesmas program penguatan dan 96 sampel berasal dari puskesmas non program penguatan. Teknik pengambilan sampel adalah secara random sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Penentuan besarnya sampel secara stratifikasi proporsional karena jumlah bayi berbeda tiap puskesmas. Variabel terikat status gizi diperoleh dengan cara mengukur berat badan dan panjang badan bayi dibandingkan dengan *WHO antropometri 2005*. Pengukuran dilakukan dengan dacin dan alat ukur Panjang Badan. Variabel bebas pemberian ASI diperoleh dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner.

Hasil: Status gizi Normal lebih banyak ditemukan di Puskesmas program. Untuk menguji adanya perbedaan antara status gizi maka digunakan uji X^2 (Chi-Square) dengan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $P = 0,009$ dengan menggunakan nilai signifikasi ($p < 0,05$) maka disimpulkan bahwa status gizi normal lebih banyak terdapat pada puskesmas program. Puskesmas-puskesmas non program adalah puskesmas dikategorikan sebagai puskesmas rawan gizi. Asi eksklusif lebih banyak ditemukan di puskesmas program, untuk menguji perbedaan secara statistic maka digunakan uji X^2 (*Chi-Square*) dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh $P = 0,465$ dengan menggunakan nilai signifikasi ($p < 0,05$) maka disimpulkan bahwa presentase ASI *Eksklusif* di puskesmas program tidak lebih tinggi dari pada puskesmas non program.

Kesimpulan: Presentase status gizi normal lebih banyak ditemukan di puskesmas program karena wilayah puskesmas program adalah wilayah yang sebelum penerapan program merupakan wilayah yang beresiko ringan dan sedang untuk mengalami masalah gizi. Secara statistik tidak ditemukan perbedaan persentase ASI eksklusif.

Kata kunci : Puskesmas, ASI Eksklusif, Status Gizi

(PO21213D)

HUBUNGAN PERAN SEKOLAH DALAM PEMANTAUAN STATUS GIZI DENGAN POLA MAKAN DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN

Fitri Ardiani, Ernawati Nasution, Rusmalawaty

Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
(nasutionernawati38@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Sekolah saat ini merupakan salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi status gizi anak sekolah dan ketersediaan fasilitas sekolah untuk area anak menggunakan aktivitas fisik juga menentukan status gizi.

Tujuan : Penelitian ini ingin mengetahui peran sekolah dalam pemantauan status gizi dengan pola makan dan status gizi anak sekolah dasar di Kota Medan

Metode : Sekolah di Kota Medan dipilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki ketersediaan pusat pelayanan kesehatan di sekolah dalam bentuk Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan anak sekolah dapat mengakses berbagai macam makanan. Penelitian ini dilakukan pada 60 orang anak dari dua sekolah dasar di Kota Medan. Pola makan anak dikumpulkan melalui wawancara menggunakan form food recall. Pengukuran status gizi secara antropometri (berat dan tinggi badan). Peran sekolah dalam pemantauan status gizi dilakukan dengan observasi terhadap kegiatan UKS. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan Uji Chi Square untuk melihat hubungan peran sekolah dalam pemantauan status gizi dengan pola makan dan status gizi anak.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan anak yang dilihat dari jumlah makan berdasarkan kecukupan energi, protein, dan lemak berhubungan dengan status gizi anak ($p < 0,05$). Pada kedua sekolah yang sudah mempunyai UKS ternyata tidak melakukan pemantauan status gizi, padahal UKS sudah menyediakan timbangan Berat badan dan mikrotoa untuk mengukur Tinggi Badan.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa sekolah tidak berperan dalam pemantauan status gizi anak sekolah. Maka diperlukan suatu upaya pembentukan kegiatan pemantauan status gizi dalam kegiatan UKS.

Kata kunci : Gizi, Pola Makan, Tinggi Badan

(PO21213E)

**PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0 - 23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Asmawati Sulaeman, Siti Hadrayanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju
Bagian Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kesehatan
Kabupaten Maluku Tenggara
Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(nay.doremi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode emas seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal yang diawali sejak anak dalam kandungan hingga umur 23 bulan.

Tujuan: untuk mendapatkan gambaran profil status gizi Baduta dikaitkan dengan karakteristik pengetahuan, pendidikan, pelayanan kesehatan serta status sosial ekonomi dan budaya.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian survey dengan design deskriptif yang dilaksanakan di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Survey dilakukan pada ibu yang memiliki anak umur 0-23 bulan (n=171) secara *accidental sampling* melalui pengukuran antropometri dengan menggunakan timbangan digital merek Camry, lengthboard serta microtoise dan wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Hasil: Survey menunjukkan 97,7% ibu tidak mengetahui tentang 1000 HPK, 66,6% dengan tingkat pendidikan yang masih rendah (tamat SD), serta 22,8% anak umur diatas 1 tahun tidak pernah mendapatkan imunisasi. Hasil *food recall* 24 jam menunjukkan konsumsi energi dan kelompok gizi makro khusus untuk kelompok umur 1-3 tahun rata-rata dibawah 80% AKG dengan rata-rata asupan energi (69%), karbohidrat (68%) protein (76%) dan lemak (66%). Status gizi Baduta berdasarkan indeks PB/U terdapat 30,4% anak pendek dan 4.1% sangat pendek (stunting), berdasarkan BB/PB terdapat 8,9% anak kurus dan 1,2 % sangat kurus (wasting), serta indeks BB/U menunjukkan 17,5% gizi kurang dan 1,2% mengalami gizi buruk.

Kesimpulan: masalah gizi Baduta masih menjadi masalah serius yang harus mendapatkan intervensi tepat dalam upaya penanggulangan dampaknya dan menyarankan adanya perhatian khusus bagi semua sektor terhadap penyelesaian masalah gizi dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Kata kunci : 1000 HPK, Baduta (0-23 bulan), status gizi

**TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -5
(PO21313A)**

**KEJADIAN OBESITAS REMAJA DAN VARIABEL YANG MENDOMINASINYA DI SMP
MUHAMMADIYAH 35 JAKARTA SELATAN**

Ony Linda, Chyntya Hesti, Retno Mardhiati Adiwiryo
Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKES UHAMKA, Jakarta
(onylinda@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: *Double burden malnutrition* yang mulai menjadi masalah di Indonesia antara lain obesitas yang dapat terjadi pada semua kelompok umur, salah satunya adalah remaja dengan status sosial menengah keatas.

Tujuan: menganalisis variabel yang paling dominan dari variabel umur, dan jenis kelamin anak, pendidikan dan pekerjaan orangtua, asupan makronutrisi, kebiasaan makan *fastfood*, kebiasaan minum susu dan olahannya, kebiasaan jajan, aktivitas lama waktu tidur, lama kegiatan olahraga diluar jam sekolah, lama menonton TV, dan lama main komputer/*video games* terhadap kejadian obesitas

Metode Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* menggunakan uji *chi square* dan *regresi logistik model determinan*. Penelitian ini dilakukan terhadap 91 siswa kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah 35 Jakarta Selatan dengan teknik *stratified random sampling* dari Januari hingga Juni 2016, dimana status obesitas ditentukan menggunakan indeks IMT/U.

Hasil: lebih banyak remaja mengalami obesitas (53.8%), dimana itu lebih banyak pada laki-laki (60.4%), usia remaja awal, 12--13 tahun, (60%), rendah tingkat pengetahuannya (53%), berisiko obesitas dalam asupan energi (68.1%), karbohidrat (62.6%), dan protein (67%), namun tidak berisiko dalam asupan lemak (82.4%), sering konsumsi *fastfood* (56%), sering jajan (65%), sering minum susu dan hasil olahannya (74%), tidak rutin olahraga diluar jam sekolah (65%), kurang waktu tidur (52%), sedikit menonton TV (62%), banyak main komputer/*games* (63%), pendidikan tinggi pada ayahnya (56%), namun rendah pada ibu (63.7%), memadai pekerjaan ayahnya (56%), namun tidak bekerja ibunya (53.8%). Uji bivariat memperoleh hasil yang bermakna dengan obesitas yaitu jenis kelamin ($p= 0.021$), asupan energi ($p= 0.003$), asupan karbohidrat ($p= 0.013$), asupan protein ($p= 0.002$), asupan lemak ($p= 0.004$), kebiasaan minum susu dan hasil olahannya ($p= 0.001$), dan lama olahraga diluar jam sekolah ($p= 0.001$). Variabel lama olahraga diluar jam sekolah merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kejadian obesitas ($PR= 2.854$).

Kesimpulan: Lebih dari separo remaja mengalami obesitas dan konsumsi makronutrisinya hampir semua berisiko sementara aktivitas fisik yang dilakukan diluar jam sekolah tidak rutin sehingga perlu intervensi pendidikan kesehatan

terkait pemilihan makanan yang sesuai dengan kecukupan gizi dan berbagai kegiatan aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan tubuh.

Kata Kunci : Obesitas, remaja, *Double burden malnutrition*

(PO21313B)

PENENTUAN KADAR HYDROXYMETHYLFURFURAL (HMF) BERDASARKAN KARAKTERISTIK BEBERAPA JENIS MADU DI SULAWESI SELATAN

Normalasari, Syamsiar S, Russeng

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas
(syamsiarsr@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Madu memiliki karakteristik berbeda-beda berdasarkan komposisi, rasa, aroma, penampilan fisik, faktor eksternal seperti letak geografis, vegetasi tanaman, iklim, suhu baik oleh International Honey Commission (IHC) maupun Standar Nasional Indonesia (SNI).

Tujuan: Tujuan penelitian untuk menentukan kadar HMF berdasarkan karakteristik beberapa jenis madu alami dan kelembaban udara, topografi, serta sumber pakan lebah (asal nektar) yang mempengaruhi kualitas madu dimana parameter kualitas madu dapat dilihat dari kadar maksimum Hidroxymethylfurfural (HMF) yang telah ditentukan.

Metode: pengukuran kadar HMF dilakukan di Lab .MIPA Unhas dengan metode HPLC dan metode White (spektrofotometri UV-Vis) dilakukan di Lab FKM Sampel ada 4 jenis madu alami yakni 2 madu ternak (Bantaeng dan Masamba) sedanag 2 madu hutan (Soppeng dan Maros).

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa kadar HMF keempat jenis madu, yakni madu Bantaeng, Masamba, Soppeng dan Maros dengan metode HPLC. Kadar HMF tertinggi pada madu Bantaeng (6,19 mg/kg) dan terendah pada madu Maros (0,0001 mg/kg). Untuk metode UV-Vis nilai tertinggi pada madu Soppeng (9,37 mg/kg) dan terendah pada madu Maros (5,45 mg/kg). Nilai tersebut menunjukkan semua sampel memenuhi syarat SNI, baik menggunakan metode HPLC maupun UV-Vis. Karakteristik madu seperti jenis lebah, jenis madu, jenis pakan, teknik pemrosesan, rasa, warna, dan kekentalan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas madu.

Kesimpulan : semua madu yang dijadikan sampel memperoleh kadar HMF yang tidak melebihi SNI (50 mg/kg), baik dengan metode HPLC maupun metode spektrofotometri UV- Vis dan tidak secara signifikan dipengaruhi oleh karakteristik keempat jenis madu.

Kata kunci : Hydroxymethylfurfural (HMF), karakteristik madu, HPLC, spektrofotometrik UV-VIS

(PO21313C)

**ANALISIS BODY IMAGE, TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI
REMAJA KABUPATEN GORONTALO**

Rahmawati, Ismawati Ningsih

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo
(rahma.amma97@gmail.com, isma_ph07@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi remaja adalah *body image*, *body image* adalah gambaran seseorang mengenai bentuk dan ukuran tubuh serta harapan bentuk dan ukuran tubuh yang diinginkan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *body image*, tingkat pengetahuan dengan status gizi remaja di Kabupaten Gorontalo.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan desain *cross-sectional*, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *body image satisfaction* untuk mengukur kepuasan *body image* dan pengukuran antropometri pada 150 sampel yang dipilih secara *simple random sampling*.

Hasil : remaja yang tidak puas terhadap *body imagenya* sebanyak 12 orang, yang puas sebanyak 83 orang dan sangat puas sebanyak 55 orang. Hasil analisis statistik *chi-square test* antara *body image* dengan status gizi didapatkan $p=0,032$ dan *post hoc tests* yang paling signifikan perbedaannya adalah status gizi remaja normal dan obesitas. Hasil analisis statistik *chi-square test* antara tingkat pengetahuan dengan status gizi didapatkan $p=0,571$.

Kesimpulan : Ada hubungan antara *body image* dengan status gizi remaja dan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi remaja. Disarankan untuk melakukan peningkatan pengetahuan remaja terkait dengan gizi dan *body image*.

Kata kunci : *Body Image*, Remaja, Status Gizi

(PO21313D)

**PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN
DI KELURAHAN SIRANIN DIKECAMATAN PALU BARAT, KOTA PALU**

Herman Kurniawan, Rasyika Nurul Fadjriah, Sudirman, Fatma Rosdiana
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Ilmu kesehatan,
Universitas Tadulako
(rasyika.nurul@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian susu formula masih mendominasi pada usia 0-6 bulan sehingga menghambat pemberian ASI Eksklusif.

Tujuan: Untuk mengetahui pengetahuan, sikap, akses, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga terhadap perilaku ibu dalam pemberian susu formula.

Metode: Kelurahan Siranindi menjadi pilihan berdasarkan data bahwa pada tahun 2015 cakupan ASI Eksklusif hanya sebesar 50% dan pemberian susu formula sebanyak 22 bayi dari total 45 bayi yang berusia 0-6 bulan. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan berjumlah 20 orang yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam kepada tenaga kesehatan, ibu dan keluarga bayi. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi dengan teknik matriks.

Hasil: Hasil penelitian pada ibu yang dominan berprofesi ibu rumah tangga menunjukkan ibu belum mengetahui defenisi ASI Eksklusif dengan baik dimana ibu mengetahui bahwa pemberian susu formula bisa saja diberikan kepada bayi 0-6 bulan ketika ASI tidak lancar. Sikap ibu memberikan susu formula ketika ASI tidak lancar tanpa mencari usaha sebelumnya untuk tetap menyusui. Akses terhadap susu formula mudah diperoleh. Tidak adanya edukasi dari tenaga kesehatan khususnya ketika ASI tidak lancar. Ibu melahirkan diberikan susu formula secara gratis oleh tenaga kesehatan. Begitu juga dengan dukungan dari keluarga yang tidak berjalan dimana keluarga memberikan dukungan terhadap susu formula dengan membantu membuatkan untuk bayinya.

Kesimpulan: Masih dominannya pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan tidak lepas dari pengetahuan ibu, sikap, akses susu formula yang mudah serta dukungan tenaga kesehatan dan keluarga yang tidak berjalan. Diharapkan agar instansi terkait semakin meningkatkan edukasi tentang peniadaan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Kata Kunci: Perilaku, susu formula, ASI Eksklusif

(PO21313E)

**EDUKASI GIZI MELALUI MEDIA BUKLET TERHADAP EFIKASI DIRI DALAM
KONSUMSI SAYUR DAN BUAHPADA REMAJA SMS DI MAKASSAR**

Rahayu Indriasari, Andi Imam Arundhana, Musdalifah Amin

Prodi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat - Universitas Hasanuddin
(rindriasari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu masalah perilaku makan remaja adalah kurangnya konsumsi sayur dan buah) dari anjuran yang seharusnya. Efikasi diri adalah faktor intrapersonal yang mempengaruhi kebiasaan makan individu, sehingga perlu melakukan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri remaja terkait konsumsi sayur dan buah.

Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi melalui media booklet dan media sosial terhadap perubahan efikasi diri terkait konsumsi sayur dan buah pada remaja SMA di Makassar.

Metode : Penelitian ini berdesain *quasy experiment* dengan *rancangan non-randomized control group pretest-posttest*. Sebanyak 118 sampel terpilih dari dua SMA di Makassar yang dibagi dalam dua kelompok (masing-masing 59) berdasarkan sekolahnya. Responden mengisi kuesioner efikasi diri terkait konsumsi buah dan sayur yang valid, sebelum dan sesudah intervensi. Edukasi gizi diberikan selama sebulan melalui media booklet dan grup media sosial pada kelompok 1 dan kelompok 2 menerima edukasi gizi melalui media booklet saja. Analisis bivariat dilakukan untuk membandingkan efikasi diri sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, pada masing-masing kelompok dan antar kelompok.

Hasil : Efikasi diri dalam konsumsi sayur pada kelompok 1 mengalami peningkatan dari sebelum intervensi dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0,007$. Peningkatan skor efikasi diri dalam konsumsi buah juga terjadi pada kelompok 1 (nilai $p < 0,002$). Hal yang sama diamati pada kelompok 2, namun dengan peningkatan skor efikasi diri dalam konsumsi sayur dan buah lebih tinggi (nilai $p < 0,001$ dan $p < 0,008$). Efikasi diri dalam konsumsi sayur pada kelompok 2 lebih tinggi dibandingkan pada kelompok 1, sebaliknya efikasi diri dalam konsumsi buah pada kelompok 2 lebih rendah dibandingkan pada kelompok 1.

Kesimpulan : Edukasi melalui booklet dapat meningkatkan efikasi diri remaja dalam mengkonsumsi sayur dan buah. Penggunaan media sosial dapat dipertimbangkan.

Kata Kunci : edukasi gizi, media, remaja

(PO21313F)

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN IBU
DENGAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
SUNGAI ULIN KOTA BANJAR BARU (STUDI OBSERVASIONAL PADA IBU YANG
MEMILIKI BAYI USIA 6-12 BULAN)**

Fahrini Yulidasari, Fauzie Rahman, Puspa Rani

Bagian Gizi dan Kesehatan Ibu & Anak, Bagian Administrasi, Kebijakan dan
Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Lambung Mangkurat
(riniyulidasari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: ASI eksklusif adalah sumber nutrisi terpenting yang dibutuhkan oleh setiap bayi sampai berumur 6 bulan tanpa diberi makanan atau minuman tambahan lain. Berdasarkan Riskesdas 2013, pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah hanya 38% sementara kebijakan pemerintah menargetkan 80% pada tahun 2010. Puskesmas Sungai Ulin pada Agustus 2015 hanya mencapai 13,46%. Faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ulin.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analytic* dengan rancangan penelitian kasus kontrol (*case control*). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan dengan jumlah 23 kasus (tidak ASI eksklusif) dan 46 kontrol (ASI eksklusif) atau dengan rasio 1:2 yang ditentukan dengan menggunakan rumus uji hipotesis 2 proporsi. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chisquare* 95%.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu ($p\text{-value} = 0,031$, OR = 3,769) dengan status pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu ($p\text{-value} = 0,268$) dengan status pemberian ASI eksklusif.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci : ASI eksklusif, tingkat pendidikan, status pekerjaan

DETERMINAN PENYAKIT DERMATITIS PADA PEKERJA BAGIAN WINDING
DI PT. INDORAMA CAMPAKA PURWAKARTA TAHUN 2016

Dede Yiyin Zdulhijjah, Suwanto
(artoks25@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Terjadi peningkatan kasus dermatitis pada pekerja dibagian winding di PT. Indorama Campaka Purwakarta Tahun 2016.

Tujuan: Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Determinan penyakit dermatitis pada pekerja bagian *winding* di PT Indorama Campaka Purwakarta tahun 2016,

Metode: Metode Pada penelitian ini bertujuan. Metode kuantitatif dengan desain *Cross sectional* sampel dari penelitian berjumlah 72 orang (total populasi), uji yang di gunakan adalah uji *Chi Square*.

Hasil: Hasil penelitian di dapat 50 orang (69,4%) yang mengalami dermatitis, sedangkan yang tidak dermatitis ada 22 orang (30,6%). Hasil analisis bivariat di dapat variabel yang paling berhubungan dengan dermatitis adalah lama kontak dengan $p= 0,033$ dan $OR=0,241$, masa kerja dengan $p= 0,009$ dan $OR = 0,220$, *personal hygiene* dengan $p=0,000$ dan $OR=23,625$, penggunaan APD dengan $p=0,000$ dan $OR=16,615$, dan riwayat alergi dengan $p=0,009$ dan $OR=11,813$. Adapun yang tidak berhubungan dengan penyakit dermatitis adalah usia dengan $p=0,310$.

Kesimpulan: Ada hubungan yang bermakna dermatitis dengan lama kontak, masa kerja, *personal hygiene*, penggunaan APD, Riwayat Alergi. Sedangkan usia tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Disarankan agar perusahaan memberikan kebijakan pencegahan dan penanggulangan penyakit dermatitis pada pekerja dibagian winding di PT Indorama Campaka Purwakarta Tahun 2016.

Kata Kunci : Dermatitis, Winding

(PO21419B)

**POLA ADOPSI SOPIR *PETE-PETE* TRAYEK PASAR SENTRAL-SUDIANG KOTA
MAKASSAR TERHADAP KONSUMSI MINUMAN BERENERGI**

Widyarini, Shanti Riskiyani, Ridwan M. Thaha

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(dya.widyarini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan hasil temuan *National Safety Commission*, mengonsumsi minuman dengan kadar kafein dan gula yang tinggi seperti minuman berenergi dapat menyebabkan kelambatan reaksi pada saat mengemudi. Namun pada praktek pemasarannya, produk ini lebih banyak menjual efek maskulin dari seseorang yang mengonsumsinya. Oleh karena itu, target produk ini pada umumnya pria yang memiliki aktivitas fisik yang tinggi, salah satunya adalah sopir *pete-pete* yang umumnya laki-laki.

Tujuan: Mengetahui pola adopsi sopir *pete-pete* terhadap konsumsi minuman berenergi.

Metode: Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Sembilan orang informan adalah sopir *pete-pete* trayek Pasar Sentral-Sudiang. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada penjual minuman berenergi serta ketua Organda.

Hasil: Pola adopsi perilaku konsumsi minuman energi dimulai dengan melihat perilaku teman sesama sopir *pete-pete*. Selain itu promosi yang dilakukan oleh penjual minuman berenergi dan juga iklan di televisi menjadi aspek pendorong dari perilaku tersebut. Setelah mencoba mengonsumsi, 8 dari 9 sopir *pete-pete* merasa yakin bahwa minuman berenergi dapat menjaga stamina dan hal itu sangat menunjang pekerjaan mereka. Harga yang murah dan juga ketersediaan di sepanjang trayek Pasar Sentral-Sudiang mempermudah sopir *pete-pete* untuk memperolehnya.

Kesimpulan: Adopsi perilaku konsumsi sangat dipengaruhi oleh akses informasi sopir *pete-pete* tentang minuman berenergi. Pengaruh teman sebaya juga menjadi hal penting dalam proses tersebut.

Kata Kunci : minuman berenergi, sopir *pete-pete*, adopsi perilaku

(PO21419C)

ANALISIS KERACUNAN PESTISIDA BERDASARKAN GEJALA FISIK DAN AKTIVITAS ENZYM CHOLINESTERASE PADA PETANI DI DESA SUMBER MUFAKAT KABANJAHE

Eka Lestari Mahyuni, Muhammad Makmur Sinaga

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara
(eka_mahyuni@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan pestisida merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan terutama dalam aspek keselamatan dan kesehatan kerja. Tingkat keracunan pestisida dapat terjadi akut maupun kronis. Diawali dari gejala-gejala fisik dan didukung dengan meningkatnya kadar enzim cholinesterase dalam darah.

Tujuan penelitian: menganalisis potensi keracunan pestisida berdasarkan gejala fisik dan aktivitas enzim cholinesterase pada petani penyemprot pestisida di desa Sumber Mufakat Kabanjahe Kabupaten Karo.

Metode penelitian : adalah survei observasional dengan melakukan pengamatan disertai pemeriksaan gejala fisik dan kadar enzim cholinesterase dalam darah. Populasi petani penyemprot adalah 125 petani dan 55 orang dijadikan sampel penelitian berdasarkan rumus Lameshow, diambil dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan pemeriksaan gejala fisik yang dirasakan dan pemeriksaan sampel darah di laboratorium. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian : petani penyemprot pestisida di desa Sumber Mufakat di dominasi oleh laki-laki dan masih terdapat penyemprot pestisida dalam kategori lansia (50-69 tahun). Petani penyemprot telah terpapar dengan pestisida selama 41-50 tahun tanpa menggunakan APD. Gejala fisik yang dirasakan petani penyemprot pestisida antara lain pusing, sakit kepala, kembung, gemetar saat menyemprot, kebas saat menyemprot, mata perih dan lelah. Gejala pusing dirasakan sebanyak 16 orang petani dengan tekanan darah <140 mmHg dan 28 orang dengan tekanan darah >140 mmHg. Terdapat 5 orang petani dengan aktivitas enzim cholinesterase mendekati ambang batas dan memerlukan pemeriksaan ulang. Kelima petani ini berada kelompok umur 43 tahun (3 orang), 36 tahun (1 orang) dan 63 tahun (1 orang).

Kesimpulan: Petani penyemprot di desa Sumber Mufakat berpotensi mengalami keracunan pestisida akibat tidak taatnya petani menggunakan pestisida sesuai aturan yang ditetapkan. Kontak langsung sering terjadi akibat petani tidak menggunakan pelindung diri selama menyemprot pestisida.

Kata kunci : Petani penyemprot, pestisida, gejala fisik, cholinesterase

(PO21419D)

**ACTIVATOR EFFECT ON SAFE BEHAVIOR OF WORKERS IN DEPARTEMENT
ENGINEERING AND MANUFACTURE IN PT. X YEAR 2016**

Fatmawaty Mallapiang, Dwi Santy Damayati, Imelda Dwi Bestari

Occupational Health and Safety Department of Public Health Alauddin Islamic
State University of Makassar,

Public Health Nutrition Department of Public Health Alauddin Islamic State
University of Makassar

Occupational Health and Safety Department of Public Health Alauddin Islamic
State University of Makassar

(fatmawatymallapiang@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Introduction: Activator is a reinforcing factor for the creation of safe behavior in achieving a zero accident in an agency / company.

Aims: This study aims to determine the effect of the activator (knowledge, job training, safety regulations, the role of supervisor, the role of co-workers and the availability of Personal Protective Equipment) to the creation safe behavior of workers of Department Engineering and Manufacture in PT. X.

Methods: This study uses 55 respondents (total sampling) with cross sectional study. The data obtained were analyzed using Fisher's exact test and multiple linear regression.

Results: Based on the results of the study, 63.6% of workers have safe behavior and 36.4% of workers have behave unsafe. Statistical analysis showed that the knowledge ($P = 0.000$; $B = 0.433$) and the role of supervisor ($P = 0.001$; $B = 0.539$) as the activator a significant effect on the safe behavior of workers. Supervisor suggested to be more active monitoring on a regular basis, consistent and increased workers knowledge so that safe behavior of workers can be further increased.

Keywords : safe behavior, activator,workers

(PO21419E)

HUBUNGAN KARAKTERISTIK PEKERJAAN DENGAN KADAR TIMBAL DALAM DARAH (PBB) PADA OPERATOR SPBU DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR TAHUN 2016

Friska Ayu, Wiwik Afridah, Muslikha Nourma

Fakultas Kesehatan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
(friskayuligoy@unusa.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Setiap tempat kerja memiliki potensi bahaya yang dapat menimbulkan risiko penyakit dan kecelakaan kerja, seperti terpapar bahan kimia. Salah satu dari beberapa kelompok pekerja yang memiliki risiko terpapar langsung dengan bahan kimia seperti timbale adalah operator SPBU karena paparan timbal yang berasal dari uap bensin dan emisi gas kendaraan bermotor. Adanya bahan kimia di lingkungan kerja memberi beban kerja tambahan pada pekerja sehingga menimbulkan masalah kesehatan bagi pekerja.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakteristik pekerjaan (masa kerja, shift kerja, durasi pengisian BBM, jumlah kendaraan yang dilayani dan jumlah BBM yang terjual) dengan kadar timbal dalam darah pada Operator SPBU di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini dilakukan di SPBU Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, menggunakan survey analitik dengan rancangan studi *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 50 operator. Data karakteristik diambil dari hasil wawancara dengan pekerja dan data kadar timbal dalam darah diambil dari hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Laboratorium Kesehatan Daerah Kota Makassar.

Hasil: Hasil pemeriksaan kadar timbal dalam darah (PbB) menunjukkan bahwa sebagian besar operator SPBU memiliki kadar timbal melebihi batas yang telah ditentukan oleh ATSDR yakni lebih dari 25 µg/dl. Berdasarkan uji *pearson correlation* antara karakteristik pekerjaan dengan PbB menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja (0,000), durasi pengisian (0,005), jumlah kendaraan yang dilayani (0,023) dan jumlah bbm yang terjual (0,003) dengan kadar timbal dalam darah.

Kesimpulan: Bahwa ada hubungan antara karakteristik pekerjaan dengan kadar timbal dalam darah (PbB) pada operator SPBU di Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar. Disarankan Bagi pengusaha SPBU sebaiknya perlu mengadakan penyuluhan terkait bahaya paparan timbal bagi kesehatan pekerja, selain itu perlu pemeriksaan berkala terkait kadar timah hitam dalam darah minimal sekali dalam setahun yang bisa melibatkan pihak dinas kesehatan.

Keywords : PbB, Operator, SPBU, Makassar

(PO21419F)

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KELOR PADA IBU HAMIL PEKERJA
SEKTOR INFORMAL TERHADAP STRESS KERJA DAN KERUSAKAN DNA**

Masyitha Muis, Veni Hadju, Burhanuddin Bahar, dan Syamsiar S.Russeng
Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan Bagian Gizi Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Hasanuddin
(masyitha.muis@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Daun kelor adalah daun dari pohon kelor yang mengandung berbagai zat gizi makro dan mikro serta bahan-bahan aktif yang bersifat sebagai antioksidan.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat pengaruh pemberian ekstrak daun kelor pada ibu hamil pekerja informal terhadap tingkat stress dan kerusakan DNA/konsentrasi 8-OHdG.

Metode: Desain penelitian ini adalah randomized, double blind, control trial. Ibu hamil pekerja informal (umumnya adalah buruh dan penjual). Analisis statistik menggunakan *paired dan independent t-tests*.

Hasil : Analisis Perbandingan antar variabel penelitian dengan Ibu Hamil Pekerja Informal dan Ibu Rumah Tangga menunjukkan perbedaan yang signifikan pada stress kerja dan kerusakan DNA ($p=0,009$ dan $p=0,012$). Setelah intervensi, terlihat penurunan derajat stress secara bermakna pada Kelompok Perlakuan/KP (66.0 to 55.0; $p=0.022$) tapi tidak pada Kelompok Kontrol/KK (69.0 to 74.0; $p=0.410$). Terlihat perbedaan yang bermakna dari besar perubahan derajat stress antara ke dua group (-11.0 vs. 5.0; $p=0.000$). Terlihat penurunan konsentrasi 8-OHdG/ kerusakan DNA secara bermakna pada KP (3797±1297 to 1901±187; $p=0.000$) juga pada KK (3590±1220 to 2204±782; $p=0.000$). Terlihat perbedaan yang bermakna dari besar perubahan kerusakan DNA antara ke dua group (-1871±1615 vs.-1701±1253; $p=0.002$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pemberian ekstrak daun kelor pada ibu hamil pekerja informal dapat menurunkan tingkat stress dan kerusakan DNA.

Kata Kunci : Ekstrak daun kelor, ibu hamil pekerja sektor informal , stres kerja, kerusakan DNA/konsentrasi 8-OHdG

(PO21419FG)

**GANGGUAN FUNGSI PARU PADA TENAGA KERJA PT “A” DI BONTANG
TAHUN 2015**

Iwan M. Ramdan, Selpi Sampe, Dina Lusiana

Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Mulawarman
i_oneramdan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Amoniak (NH₃) merupakan gas beracun, bersifat korosif, tidak berwarna dan berbau menyengat. Tenaga kerja yang terpapar dapat mengalami iritasi mata, kulit terbakar, iritasi saluran napas seperti hidung, tenggorokan, paru – paru dan bahkan kematian. Tenaga kerja di PT “A” bontang setiap hari terpapar amoniak dan beberapa orang diantaranya telah mengalami gejala-gejala gangguan fungsi paru.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan gas amoniak dan penggunaan alat pelindung pernafasan dengan gangguan fungsi paru pada operator PT “A” Bontang.

Metode : Penelitian korelatif metode survei rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel *purposive* sebanyak 112 responden dari 337 populasi penelitian. Variabel bebas terdiri dari paparan amoniak dan penggunaan alat pelindung pernafasan, variabel terikat adalah gangguan fungsi paru. Konsentrasi amoniak diukur menggunakan Explosifmeter model 2A seri: 89220 dengan kriteria objektif normal jika < 25 ppm dan tidak normal jika > 25 ppm, penggunaan alat pelindung pernafasan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Gangguan fungsi paru diukur dengan menggunakan Spirometer Autospiro AS – 507 dengan kriteria objektif : normal bila FEV₁ >75% dan KVP > 80%, dan Restriktif, Obstruktif, atau *Mixed* bila FEV₁ < 75% dengan semua nilai KVP atau KVP <80% dengan semua nilai FEV₁. Teknik analisis data yang menggunakan *chi square*.

Kesimpulan : disimpulkan ada hubungan paparan amoniak (NH₃) dan penggunaan alat pelindung pernafasan dengan kejadian gangguan fungsi paru (p value 0.000 dan 0.042).

Saran : Perusahaan disarankan untuk melakukan pengendalian secara *engineering* dan administratif, serta melengkapi dan mengadakan alat pelindung pernafasan yang lebih spesifik untuk paparan amoniak.

Kata kunci : Paparan amoniak, alat pelindung pernafasan dan gangguan fungsi pernafasan.

**TOPIK KESEHATAN KERJA-2
(PO21519A)**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN SUBJEKTIF AKIBAT TEKANAN
PANAS PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA BANTARAN KECAMATAN
BANTARAN KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

Indriati Paskarini, Raga Aditya Hidayat
Universitas Airlangga
(indriati.paskarini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tenaga kerja yang bekerja di tempat kerja dengan tekanan panas yang melebihi NAB dapat menimbulkan berbagai keluhan/gangguan kesehatan, antara lain dehidrasi, *heat strain*, dll.

Tujuan: Mempelajari faktor yang berhubungan dengan keluhan subyektif akibat tekanan panas pada pekerja pandai besi di Desa Bantaran, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Metode: Penelitian observasional dengan rancang bangun *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah 16 pekerja pandai besi di Desa Bantaran, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo. Tekanan panas diukur dengan menggunakan *Heat Stress Apparatus Quest Temp 36* sedangkan data terkait beban kerja dan konsumsi air minum didapatkan melalui pengamatan. Variabel yang digunakan adalah faktor karakteristik individu, faktor lingkungan kerja, dan faktor pekerjaan sebagai variabel independen dan keluhan subjektif akibat panas sebagai variabel dependen.

Hasil: Responden berusia 24-64 tahun, dengan masa kerja 2-41 tahun. Responden terpapar panas selama 5-9 jam perhari dan Indeks Suhu Basah Bola (ISBB) pada tempat kerja minimal 30,7⁰C dan maksimal 34,4⁰C. Responden bekerja dengan beban kerja minimal 177 kkal/jam sampai dengan 239 kkal/jam. Sebagian besar (75%) responden mengkonsumsi air minum dengan jumlah kurang dari anjuran. Sebanyak 56,3% responden memiliki frekuensi minum lebih ≥ 16 kali/hari. Seluruh responden mengkonsumsi air putih pada saat bekerja dan lokasi air minum terjangkau oleh responden. Keluhan yang selalu dirasakan adalah keringat berlebih dan sebagian besar responden (87,5%) merasakan cepat haus. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan adanya hubungan antara kuantitas air minum ($p=0,011$, $r= -0,615$), frekuensi air minum ($p=0,043$, $r= -0,512$) dengan keluhan subjektif akibat tekanan panas.

Kesimpulan: Faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif akibat tekanan panas yaitu faktor karakteristik individu (konsumsi air minum). Disarankan kepada pekerja pandai besi di Desa Bantaran, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo untuk mengkonsumsi air minum dengan jumlah 250 ml setiap 30 menit selama bekerja.

Kata Kunci : Keluhan subjektif, tekanan panas

(PO21519B)

**PENGARUH LINGKUNGAN KERJA TERHADAP TINGKAT *VIGILANCE*
PADA KARYAWAN AIR NAV INDONESIA**

Lalu Muhammad Saleh

Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Hasanuddin
(lalums@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondisi yang tidak selamat seperti lingkungan kerja yang tidak sehat merupakan salah satu penyebab terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja fisik seperti suhu, kelembaban, dan pencahayaan terhadap tingkat *vigilance* karyawan ATC di *Air Nav* Indonesia.

Metode: Pengambilan data menggunakan *Mackworth clock vigilance test* untuk variabel *vigilance*, *hygrotermometer* untuk mengukur suhu dan kelembaban dan *lux meter* untuk mengukur pencahayaan. Populasi penelitian adalah karyawan ATC di *Air Nav* Indonesia cabang Makassar, Surabaya dan Lombok. Sampel penelitian sebanyak 123 orang karyawan *Air Nav*. Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan *path analysis* dengan menggunakan program *Amos*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa suhu dan pencahayaan memiliki pengaruh secara bermakna terhadap tingkat *vigilance*, sedangkan kelembaban tidak berpengaruh. Suhu memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* karyawan ATC dengan nilai $P=0,000$, kelembaban tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* dengan nilai $P= 0,253$ dan pencahayaan memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* dengan nilai $P= 0,000$.

Kesimpulan: Suhu dan pencahayaan di tempat kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat *vigilance* karyawan *Air Nav* di Indonesia sedangkan kelembaban tidak berpengaruh. Kontrol ruangan di tempat kerja harus selalu dilakukan terutama terkait dengan penerangan dan suhu ruangan.

Kata Kunci: *Vigilance*, Suhu, Kelembaban, Pencahayaan, *Air Nav*

(PO21519C)

**DETERMINAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
INDUSTRI PENGELASAN DI KELURAHAN BOJONG KULUR KABUPATEN BOGOR
TAHUN 2016**

Luqman Effendi, Tania Intan Sari

Program Studi Kesehatan Masyarakat FKK-UMJ
(luqman1968@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap adanya potensi bahaya kecelakaan dan kesehatan kerja pada tempat kerja.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis determinan penggunaan APD pada pekerja industri pengelasan dengan menggunakan teori perilaku Lawrence Green.

Metode: Disain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja las di Kelurahan Bojong Kulur sebanyak 61 responden. Data dikumpulkan melalui angket dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dibuat. Analisis dilakukan secara bertahap yaitu analisis univariat dan dilanjutkan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square (X²).

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 77% pekerja telah menggunakan APD, 58% berpengetahuan baik, 85,2% berpendidikan rendah, 50,8% dengan masa kerja berusia ≥ 5 tahun, 59% tidak pernah mengikuti pelatihan, 70,5% menyatakan bahwa APD sudah tersedia, 51,4 bersikap positif, dan 55,7% menyatakan bahwa selalu ada pengawasan. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pelatihan (nilai $p = 0,001$ dan $OR = 1,609$), ketersediaan APD (nilai $p = 0,000$ dan $OR = 20,952$), sikap (nilai $p = 0,03$ dan $OR = 17,550$) dan pengawasan (nilai $p = 0,023$ dan $OR = 6,818$) dengan penggunaan APD. Variabel lainnya (pengetahuan, pendidikan, dan masa kerja) tidak ada hubungan bermakna dengan penggunaan APD dengan nilai p masing-masing sebesar (0,087), (0,670) , dan (0,399).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pelatihan, ketersediaan APD, sikap terhadap APD, dan pengawasan merupakan determinan penggunaan APD pada pekerja industri pengelasan. Ketersediaan APD, pengawasan dan pelatihan perlu terus dikembangkan agar pekerja memiliki sikap yang positif dan penggunaan APD menjadi semakin baik.

Kata Kunci: APD, Pekerja Pengelasan, Perilaku

(PO21519D)

**HUBUNGAN BUDAYA K3 DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PT
KUNANGO JANTAN DI KASANG KABUPATEN PADANG PARIAMAN TAHUN 2016**

Luthfil Hadi Anshari
Politeknik Kesehatan Makassar
(luthfilhadianshari@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Budaya keselamatan mempersyaratkan agar semua kewajiban yang berkaitan dengan keselamatan harus dilaksanakan secara benar, seksama, dan penuh tanggung jawab, Keselamatan merupakan nilai-nilai yang harus menjadi perhatian dan tanggung jawab setiap orang.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara budaya K3 dengan kecelakaan kerja pada karyawan PT. Kunango Jantan Tahun 2016.

Metode: Jenis penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional*, lokasi penelitian di PT Kunango Jantan Padang Pariaman yang dilaksanakan pada bulan Agustus - Nopember 2016. Populasi adalah semua karyawan yang bekerja bagian produksi yang berjumlah 277 orang dengan sampel sebanyak 72 orang. Teknik pengambilan sampel secara *simple stratified random sampling* dan di analisis dengan *univariat dan bivariat*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen pimpinan dengan kecelakaan kerja, terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan kecelakaan kerja, terdapat hubungan antara prosedur kerja dengan kecelakaan kerja.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara budaya K3 dengan kecelakaan kerja. Untuk itu perlunya perhatian dan pengawasan dari pimpinan, lembaga yang ada di perusahaan serta pembinaan dan pengawasan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang terencana dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Budaya K3, Kecelakaan Kerja, Industri

(PO21519E)

**PERANAN PENGAWASAN DAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA PANDAI BESI DI DESA SITAMPURUNG
KECAMATAN SIBORONGBORONG KABUPATEN TAPANULI UTARA TAHUN 2016**

Halinda Sari Lubis, Baja Hendriko Silaban

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sumatera Utara
(Halinda.sari@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pandai besi merupakan salah satu dari usaha sektor informal yang kegiatannya membuat alat-alat terbuat dari besi yang kegiatannya meliputi memotong lembaran besi, membakar, menempa atau memukul, membentuk, menggerinda atau mengasah besi berisiko terpapar panas, terpercik api, akan mengalami luka bakar.

Tujuan: Mengetahui peranan pengawasan dan dukungan sosial dalam penggunaan alat pelindung diri

Metode: Desain secara deskriptif dengan sampel sejumlah 20 orang yang merupakan total populasi yang dilaksanakan pada pekerja pandai besi di desa Sitampurung kecamatan Siborongborong kabupaten Tapanuli Utara selama 3 bulan mulai dari bulan Januari sampai bulan Maret 2016 melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner mengenai pengetahuan tentang alat pelindung diri, penggunaan alat pelindung diri, pengawasan pemakaian alat pelindung diri oleh mandor, dan dukungan sosial dalam penggunaan alat pelindung diri.

Hasil: Dari hasil penelitian diperoleh keseluruhan sampel adalah pria dengan distribusi terbanyak pada kelompok umur lebih dari 40 tahun (50%) , kelompok umur 30-40 tahun (40%) dan sisanya kurang dari umur 30 tahun. Sebaran pekerja berdasarkan pendidikan paling banyak berada pada kategori SLTP(40%). Distribusi berdasarkan pengetahuan pekerja mengenai alat pelindung diri, paling banyak berada dalam kategori cukup (75%) dari 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Pekerja yang menggunakan alat pelindung diri sejumlah 12 orang dari 20 orang (60%). Pekerja yang menggunakan alat pelindung diri berdasarkan pengawasan diperoleh yang menggunakan alat pelindung diri dengan pengawasan baik (72.7%) yang terbanyak dan pekerja yang mendapat dukungan sosial menggunakan alat pelindung diri lebih banyak dari yang kurang dukungannya (62.5%) .

Kesimpulan: Hasil ini menunjukkan bahwa pada pekerja pandai besi yang merupakan sector informal meskipun pengetahuan masih belum baik sudah menggunakan alat pelindung diri karena suasana kekerabatan yang saling mendukung satu sama lain. Berdasarkan hal ini disarankan agar memberdayakan masyarakat pekerja sesamanya untuk memberikan informasi mengenai pentingnya pemakaian alat pelindung diri.

(PO21519F)

**EVALUASI UPAYA KESEHATAN KERJA DI WILAYAH KERJA DINAS KESEHATAN
KOTA PADANG TAHUN 2016**

Nizwardi Azkha, Notaris
FKM Unand, FKM Unand
(nizwardi.azkha@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Upaya kesehatan kerja di Puskesmas, merupakan pelayanan kesehatan kepada pekerja di sektor informal yang belum berjalan dengan baik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan upaya kesehatan kerja di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2016 s/d Mei 2016 pada Puskesmas Lubuk Kilangan dan Lubuk Begalung. Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi dan Wawancara mendalam terhadap 8 informan yang ditentukan secara purposive sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ada kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah tentang UKK namun belum diterapkan secara maksimal, selain itu SDM serta dana dan sarana yang disediakan belum sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pos UKK. Kegiatan promotif, preventif dan kuratif belum dilakukan dengan baik sehingga pelaksanaan pos UKK ini belum terealisasi sesuai dengan hal yang seharusnya.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pos UKK di wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Padang belum maksimal. Disarankan kepada Dinas Kesehatan, petugas Puskesmas serta kader pos UKK untuk lebih meningkatkan koordinasi sehingga pelaksanaan pos UKK tidak lagi memiliki hambatan.

(PO21519G)

**GANGGUAN PENDENGARAN PADA PEKERJA BAGIAN MESIN DAN PRODUKSI
DI PT RIAU GRAINDO PEKANBARU RIAU**

Dwi Sapta Aryantiningsih' Melisa

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Payung Negeri
(melisacn5@gmail.com, ihsanyuldi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pekerja mengalami gangguan dalam memahami percakapan dengan intensitas normal dan sering dilakukan pengulangan kalimat dalam percakapan.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui usia, intensitas bising, lama paparan, penggunaan alat pelindung telinga (APT) dan masa kerja serta gangguan pendengaran pada pekerja.

Metode : Penelitian ini analitik kuantitatif dengan desain crosssectional. Sebanyak 40 orang bagian mesin dan produksi diikuti dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk usia, masa kerja, lama paparan, dan pengukuran kebisingan dengan soundlevelmeter serta lembar observasi untuk penggunaan APT. Data dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian : menunjukkan bahwa usia pekerja ≥ 40 tahun (60%), intensitas bising >85 db (62,5%), lama paparan kategori berisiko (65%), tidak menggunakan APT (57,5%), masa kerja ≥ 5 tahun (67,5%), pekerja yang mengalami gangguan pendengaran (62,5%). Terdapat hubungan bermakna antara usia, intensitas bising, lama paparan, penggunaan APT ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia, intensitas bising, lama paparan bising dan penggunaan APT dengan gangguan pendengaran pada pekerja bagian mesin dan produksi. Disarankan agar pihak manajemen melakukan sosialisasi secara berkelanjutan tentang APT kepada pekerja dan pengaturan usia dan masa kerja bagi pekerja bagian produksi.

Kata Kunci : Usia, intensitas bising, lama paparan, penggunaan APT, gangguan pendengaran

**PRESENTASI ORAL SESI 3
TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-5**

(PO30102A)

**INTERVENSI KESENIAN BANJAR MADIHIN SEBAGAI SARANA UNTUK
MENINGKATKAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI
PADA PELAJAR MTSN. MODEL AMUNTAI TAHUN 2015**

Dessy Ramayanti

Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalsel
(Email: angeloninedec@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penerapan model kearifan lokal berupa kesenian banjar madihindalam komunikasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Tujuan: Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelajar tentang kesehatan reproduksi remaja di Mtsn. Model Amuntai

Metode: Kegiatan ini dilaksanakan di Mtsn. Model Amuntai dengan sasaran pelajar kelas VIII. Jumlah siswa sebanyak 50 orang. Materi tentang kesehatan reproduksi pada remaja disampaikan melalui penampilan dari group madihin. Evaluasi dilaksanakan dengan pre dan post test kegiatan.

Hasil: Hasil kegiatan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pelajar sebesar 42%. Madihin adalah kesenian banjar yang sangat digemari masyarakat, bergenre puisi, berisi nasihat dan diiringi dengan musik khas banjar. Pesan-pesan kesehatan dengan tema kesehatan reproduksi remaja dikemas dan disampaikan dalam bentuk madihin dengan jangka waktu penyampaian selama 45-60 menit. Metode penyampaian yang membudaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi diterimanya informasi di masyarakat. Dengan adanya peningkatan pengetahuan berarti informasi tentang kesehatan remaja dapat diterima oleh pelajar Mtsn. Model Amuntai.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pelaksanaan madihin dapat meningkatkan pengetahuan pelajar tentang kesehatan reproduksi. Madihin sebagai bentuk kearifan lokal dapat digunakan dalam proses komunikasi kesehatan.

Kata kunci : madihin, kesehatan reproduksi, remaja

(PO30102B)

**HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI DAN AKSES TERHADAP FASILITAS PELAYANAN
KESEHATAN DENGAN KEJADIAN KEMATIAN BAYI
DI WILAYAH KABUPATEN BANJAR TAHUN 2016**

Syamsul Arifin, Nur Laily, Fauzie Rahman, Fahrini Yulidasari, Dian Rosadi
Program Studi Pendidikan Dokter FK Universitas Lambung Mangkurat
Program Studi Kesehatan Masyarakat FK Universitas Lambung Mangkurat
(laily.nur15@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kejadian kematian bayi di Kabupaten Banjar menempati urutan pertama pada tahun 2012 dan 2014 serta urutan kedua pada tahun 2013 di Kalimantan Selatan dengan kejadian berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2014 yaitu 12 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2012, 11 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2013 dan 14 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2014.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan faktor ekonomi dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian kematian bayi di wilayah Kabupaten Banjar Tahun 2016.

Metode: Penelitian *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Variabel bebas pada penelitian ini adalah faktor ekonomi dan akses fasilitas pelayanan kesehatan dan variabel terikat adalah kejadian kematian bayi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* dengan derajat nilai signifikan $\alpha = 0,05$. Sampel yang digunakan adalah 30 orang responden untuk kasus dan 30 orang responden untuk kontrol dengan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Hasil: Dari 30 kasus sebesar 14 responden (46,6%) yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata dan dari 30 kontrol diketahui sebesar 12 responden (40%) yang memiliki status ekonomi diatas rata-rata serta dari 30 kasus hanya 2 orang (6,6%) yang tidak tersedia akses terhadap fasilitas kesehatan dan dari 30 kontrol diketahui tidak ada responden yang tidak memiliki akses terhadap pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil *chi square* diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian kematian pada bayi di Wilayah Kabupaten Banjar tahun 2016 dengan $p\text{-value} = 1,000$. Serta tidak ada hubungan yang signifikan antara akses terhadap fasilitas kesehatan dengan kejadian kematian pada bayi di Wilayah Kabupaten Banjar tahun 2016 dengan $p\text{-value} = 0,238$.

Kesimpulan : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian kematian pada bayi di Wilayah Kabupaten Banjar tahun 2016.

Kata Kunci : Fasilitas pelayanan, kematian bayi

(PO30102C)

**PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH TENAGA NON KESEHATAN PADA SUKU NIAS,
KOTA PEKANBARU**

Emy Leonita, Irlaili

IKM STIKes Hang Tuah Pekanbaru
(leonitaemy@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pertolongan persalinan pada tenaga non kesehatan masih terjadi di Indonesia khususnya pada masyarakat perdesaan dan pada suku tertentu salah satunya suku Nias.

Tujuan: Diketuainya secara mendalam perilaku masyarakat suku Nias terhadap pemilihan tenaga penolong persalinan oleh tenaga non kesehatan dan bagaimana proses persalinan tersebut dilakukan.

Metode: Kecamatan Tenayan Raya dipilih karena sebagian besar penduduk suku Nias berdomisili di lokasi tersebut. Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* dengan 3 orang informan utama (ibu pasca melahirkan dengan tenaga non kesehatan) dan 7 orang informan pendukung (suami, ibu/mertua, tokoh masyarakat, pemegang program KIA Puskesmas). Analisis isi (content analysis) digunakan pada setiap tahap pengolahan data.

Hasil: Hasil penelitian diketahui bahwa ibu suku Nias bersalin menggunakan tenaga non kesehatan yaitu suami dan ibu mertua. Alasan menggunakan tenaga non kesehatan adalah faktor ekonomi, akses yang sulit dijangkau, kebiasaan turun temurun, pengetahuan serta persepsi yang kurang. Pada proses persalinan, ibu berada pada posisi duduk, jongkok ataupun berbaring, dengan posisi suami yang mengurut perut ibu, serta posisi ibu mertua yang menunggu untuk menyambut bayi. Setelah bayi keluar, tali pusat dipotong menggunakan silet ataupun bambu. Pasca melahirkan, ibu biasa beraktivitas seperti biasa. Ibu meminum minuman bersoda yang dipercaya untuk memperlancar peredaran darah, atau meminum kopi dicampur garam agar ibu tidak merasa pusing.

Kesimpulan: Persepsi negatif terhadap tenaga kesehatan, pengetahuan yang kurang serta kebiasaan turun temurun, merupakan alasan utama bagi masyarakat suku Nias untuk memilih bersalin pada tenaga non kesehatan sehingga terdapat perilaku berisiko selama proses persalinan berlangsung.

Kata Kunci : Persalinan

(PO30102D)

**STRATEGI KONSELING BERIMBANG SEBAGAI INTERVENSI UNTUK
MENINGKATKAN CAKUPAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG PASCA
PERSALINAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH,
MAKASSAR**

Leo Prawirodihardjo
(leospog@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan: Membandingkan cakupan kontrasepsi jangka panjang pascapersalinan sebelum dan sesudah dilakukan konseling berimbang di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu dan Anak(RSKDIA) Siti Fatimah, Makassar.

Metode: Membandingkan cakupan kontrasepsi jangka panjang sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan konseling berimbang.

Hasil: Pengguna kontrasepsi tahun 2014,sebelum dilakukan konseling berimbang, Intra Uterine Device (IUD) sebanyak 513 akseptor, Implan 98 akseptor dari persalinan normal sebanyak 2728 kasus dan seksio sesar 901 kasus. Tahun 2015, setelah dilakukan konseling berimbang pengguna kontrasepsi, IUD sebanyak 614 akseptor, Implan 181 akseptor dari persalinan normal sebanyak 2273 kasus dan seksio sesar 807 kasus, semua pasien menggunakan BPJS, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah akseptor kontrasepsi jangka panjang pascapersalinan, hasil analisis deskriptif kemudian dilanjutkan dengan analitik dengan menggunakan uji t dua sampel diperoleh nilai $p < 0,05$ berarti ada perbedaan cakupan kontrasepsi jangka panjang pascapersalinan sebelum dilakukan konseling berimbang dengan sesudah dilakukan konseling berimbang.

Kesimpulan: Intervensi konseling berimbang sangat signifikan untuk menaikkan cakupan kontrasepsi jangka panjang.

Saran: sebaiknya intervensi konseling berimbang dilanjutkan secara kontinue baik dirumah sakit lainnya maupun ditingkat puskesmas agar cakupan kontrasepsi jangka panjang dapat lebih meningkat secara signifikan.

Kata Kunci : Konseling berimbang,Kontrasepsi Jangka Panjang, IUD, Implan.

(PO30102E)

**DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI SULAWESI
TENGAH**

Masni, Stang, Santriana

Dept. Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(masnimappajanci@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berjuta-juta wanita setiap tahunnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di seluruh dunia, lebih dari 500.000 wanita meninggal setiap tahunnya karena penyebab yang terkait kehamilan, beberapa kehamilan berakhir dengan kelahiran, tetapi beberapa diantaranya diakhiri dengan abortus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan kejadian abortus di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional* melibatkan 174 orang sampel ibu yang melahirkan di RS Undata Palu pada tahun 2015 yang dipilih secara acak sistematis. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,2% dari responden berumur <20 tahun dan >35 tahun, 56% berpendidikan SMA, 79,9% tidak bekerja, lebih dari separuh (56,9%) grande multipara, jumlah kejadian abortus adalah 77 orang (44,25%) dan yang tidak abortus 97 orang (55,74%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, umur ($p=0.00$), tingkat pendidikan ($p=0.00$), pekerjaan ($p=0.002$) dan riwayat KB ($p=0.00$) mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian abortus, sedangkan paritas ($p=0.40$), dan riwayat abortus ($p=0.89$) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian abortus.

Kesimpulan: kejadian abortus yang cukup tinggi, ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan riwayat KB dengan kejadian abortus dan tidak ada hubungan antara paritas, riwayat abortus dengan kejadian abortus.

Kata kunci: Determinan, abortus, undata

(PO30102F)

**ADVOKASI REVITALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA DALAM
MENINGKATKAN CAKUPAN KB METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG DI
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Mohammad Abdullah, Heni Tri Herwanto
Dinas Kesehatan Lombok Barat, YCCP
(mdul_abe69@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan program KB MKJP di Kabupaten Lombok Barat masih rendah karena kurangnya dukungan pemangku kebijakandari tingkat kabupaten hingga desa.

Tujuan: Mengetahui pengaruh advokasi KB dalam meningkatkan komitmen pemangku kebijakan mendukung program peningkatan cakupan MKJP

Metode: Kelompok Kerja Kabupaten (*District Working Group=DWG*) Kabupaten Lombok Barat mengembangkan strategi advokasi yang diarahkan untuk mengatasi permasalahansesuai sasaran advokasi. Sasaran meliputi Bupati, Pemda Lombok Barat, Dinas Kesehatan dan BKKBN Provinsi NTB, tokoh agama, Ikatan Bidan Indonesia Cabang Lombok Barat, stakeholder KB kecamatan dan desa. Dibentuk Tim KB Desa yang melaksanakan program KB dengan dukungan Alokasi Dana Desa. Advokasi diarahkan untuk menjamin terpenuhinya ketersediaan layanan (*supply*) dan meningkatkan permintaan (*demand*) MKJP.

Hasil: Advokasi telah meningkatkan komitmen kepala desa mengalokasikan anggaran desa di tahun 2015 untuk program KB. Komitmen tersebut didukung oleh Bupati yang menerbitkan Peraturan Bupati nomor 11 tahun 2014 agar kepala desa mengalokasikan ADD untuk mendukung program kesehatan dan KB dengan nilai Rp. 2.500.000 hingga 7.500.000 per desa per tahun (10% total ADD).Penggunaan dana meliputi: insentif promosi KB, pertemuan koordinasi, transport calon akseptor yang jaraknya jauh, biaya operasional petugas lapangan KB serta pencatatan dan pelaporan. Alokasi dana pelatihan bidan dari Dinas Kesehatan Provinsi NTB dan BKKBN meningkat secara signifikans. Ikatan Bidan Indonesia berkomitmen untuk merekomendasikan anggotanya meningkatkan konseling calon akseptor untuk memilih MKJP dan mentargetkan minimal 10 akseptor MKJP baru per orang per tahun. Tokoh agama berkomitmen memberikan KIE KB dan konseling untuk meluruskan pandangan salah masyarakat tentang MKJP. Cakupan program KB terutama MKJP mulai meningkat secara signifikan.

Kesimpulan: Advokasi yang dilaksanakan DWG Lombok Barat mampu meningkatkan komitmen stakeholder KB untuk meningkatkan cakupan MKJP di Kabupaten Lombok Barat.

Kata Kunci : KB

(PO30102G)

**THE ROLE OF LEADERSHIP, ORGANIZATIONAL CULTURE AND COMMUNITY
ENGAGEMENT IN REDUCING MATERNAL MORTALITY RATE IN EASTERN
PROVINCE OF INDONESIA**

Asnawi Abdullah

Faculty of Public Health, University Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh
(asnawi.abdullah@gmail.com)

ABSTRACT

Background: During the period of 2009-2014, the case of maternal deaths in Province of Nusa Tenggara Timur (NTT) dropped by 42% while in other part of Indonesia remained constant. This reduction are there any association with governance, leadership and organizational culture in addition to traditional risk factors that previously have been investigated while these aspects were not examined thoroughly.

Objectives: This study aimed to explore the roles of governance, leadership of health officer, organizational culture, and the roles of informal organization in maternal and child health (MCH) program delivery.

Methods: Three districts that showed constantly drop in maternal deaths during 2009-2014 were selected. A retrospective research design was employed with the outcome variable of maternal deaths and predictor variables of governance, leadership, organizational culture, and community engagement. Key informants were health officers of Provincial Health Office (PHO), District Health Office (DHO), and Puskesmas. Leadership variables and organizational culture were collected using a standardized Organizational Culture Assessment Instrument (OCAI).

Results: A relatively long period of leadership of PHO and DHO showed a positive impact on the culture of health organization in NTT. A period that enables them to establish a strong target oriented culture and allow them to implement a number of innovative strategies and to integrate MCH program within informal organizations and local culture (such as 2H2 Center, PKIA, MP2D, family welfare movement of PKK, board of trustees of health) that has been part of the community activities. All these played significant roles in reducing maternal deaths in the region.

Conclusion: Reducing the cases of maternal deaths in NTT was associated with strong leadership for a long period of time, which enable them to establish organizational culture of target oriented, and to implement the MCH program in innovative ways through integrating the program within local culture and informal organization.

Keyword: Maternal Deaths, Organizational Culture, Leadership, community engagement, Maternal and Child Health

(PO30102)

**PERBEDAAN INTERVENSI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
OLEH DUA PROFESI YANG BERBEDA TERHADAP ANAK SD DI KOTA PADANG
TAHUN 2015**

Meri Neherta, Rizanda Machmud, Rita Damayanti, Afrizal

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Fakultas Kedokteran Universitas
Andalas, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Fakultas
Ilmu, Sosial dan Politik Universitas Andalas
(merineherta1963@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah anak usia sekolah dasar (SD) yang menjadi korban kekerasan seksual selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Tujuan: Penelitian ini mengevaluasi efektivitas intervensi pencegahan kekerasan seksual yang dilakukan oleh dua profesi yang berbeda, yaitu perawat dan guru terhadap pengetahuan dan sikap asertif anak usia SD.

Metode: Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen jenis non-equivalent control group design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar yang ada di Kota Padang, berjumlah 91.966 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 1.112 orang. Pengukuran pengetahuan dan sikap siswa dilakukan sebanyak 4 kali kemudian dilakukan uji statistik dengan GLM Reveated Measures.

Hasil : Nilai Mean dan SD pengetahuan kelompok intervensi oleh perawat: p1(3,37; +1,37), p2(4,62; +1,72), p3(4,97; +1,53) dan p4(5,52; +1,20). Kemudian nilai Mean dan SD sikap asertifnya: s1(24,44; +4,20), s2(28,66; +2,58), s3(31,38; +1,50), s4(32,80; +2,115) dengan nilai p=0,00. Sedangkan nilai Mean dan SD pengetahuan kelompok intervensi oleh guru: p1(3,21; +1,30), p2 (3,83; +1,14), p3(4,01; +0,99), p4(4,53; +0,875). Kemudian nilai Mean dan SD sikap asertifnya: s1(24,47; +4,38), s2(27,56; +3,65), s3(27,34; +4,40), s4(29,90; +2,87) dengan nilai p=0,00. Perbedaan skor antara kelompok intervensi oleh perawat dengan kelompok intervensi oleh guru adalah 0,73 poin untuk pengetahuan dan 2,00 poin untuk sikap.

Kesimpulan: Model intervensi yang dilakukan oleh perawat adalah model terbaik. Direkomendasikan agar model ini dapat dipakai sebagai model pencegahan primer kekerasan seksual terhadap anak usia Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Intervensi, Perawat, guru, kekerasan seksual, anak usia SD

TOPIK KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI-6

(PO30202A)

HUBUNGAN ANTARA JUMLAH PARITAS DAN RIWAYAT PERSALINAN DENGAN KEMATIAN IBU DI KABUPATEN KATINGAN

Musafaah, Fauzie Rahman, Susi Yani Trisnawati

Bagian Biostatistika dan Kependudukan, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah
(musafaah81@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator status kesehatan. Di Indonesia angka kematian ibu menurut survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Kabupaten Katingan mengalami kenaikan dan tertinggi pada tahun 2014 dengan 556 per 100.000 kelahiran hidup.

Tujuan: Menganalisis hubungan antara jumlah paritas dan riwayat persalinan dengan kematian ibu di Kabupaten Katingan tahun 2013-2015.

Metode: Metode kuantitatif dengan rancangan *observasional* dengan pendekatan *retrospektif case control*. Populasi adalah semua kematian ibu periode tahun 2013-2015 yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan. Sampel terdiri dari kasus yaitu semua ibu hamil, melahirkan dan nifas yang mengalami kematian dan kontrol adalah ibu yang mempunyai waktu melahirkan bersamaan dengan kasus tetapi tidak meninggal. Untuk kasus, ibu meninggal diwakili keluarga yang paling mengetahui kondisi ibu tersebut. Penelitian ini menggunakan perbandingan kelompok kasus dan kelompok kontrol 1:1, maka jumlah kasus kontrol secara keseluruhan sebesar 64 sampel.

Hasil: Wanita dengan paritas berisiko 59,37% mengalami kematian ibu, sedangkan pada wanita dengan riwayat persalinan tidak baik sebesar 16% mengalami kematian. Hasil uji statistika menunjukkan tidak terdapat hubungan antara riwayat persalinan ($p\text{-value}=0,672$) dengan kematian ibu. Sementara itu, ada hubungan antara Paritas ($p\text{-value}=0,044$; OR=3,2; CI 95% OR 1,2-8,9) dengan kematian ibu.

Kesimpulan: Paritas merupakan faktor yang menyebabkan kematian ibu, sehingga diperlukan adanya pembatasan jumlah anak pada ibu berisiko dengan melihat riwayat kesehatan dari ibu hamil.

Kata-kata kunci: paritas, riwayat persalinan, kematian ibu.

(PO30202B)

**PENGARUH KEPEMILIKAN ASURANSI KESEHATAN TERHADAP POLA
PEMBIAYAAN ALAT KONTRASEPSI WANITA USIA SUBUR DI INDONESIA:
ANALISIS DATA PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020
TAHUN 2015**

Ninis Syarifah, Siswanto Agus Wilopo, Sukamdi

Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada,
Dept. Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada,
Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada
(ninis.syarifah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Implementasi universal health coverage (UHC) di Indonesia yang dilaksanakan di awal 2014 berakibat pada perubahan pembiayaan alat kontrasepsi, dimana pembiayaan alat kontrasepsi mulai dilakukan melalui sistem asuransi sehingga setiap orang yang membutuhkan pelayanan KB dapat memperoleh perlindungan dari resiko pembiayaan.

Tujuan: Mengetahui pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap pola pembiayaan alat kontrasepsi wanita usia subur (WUS) di Indonesia.

Metode: Penelitian ini merupakan studi cross sectional dengan menggunakan data PMA2020 tahun 2015 (wanita usia subur 15-49 tahun sebesar 10.455). Pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap pembiayaan alat kontrasepsi WUS dianalisis secara bivariabel menggunakan chi-square dan multivariabel menggunakan uji regresi logistik dengan confidence interval (CI) 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Data sosial demografi menunjukkan 50,3% responden tidak memiliki asuransi kesehatan dan 86,4% responden masih membayar tunai alat kontrasepsi yang digunakannya. Analisis bivariabel dan multivariabel menunjukkan jika WUS yang memiliki asuransi kesehatan (BPJS/KIS, Jamkesda, dan asuransi kesehatan lain) berpeluang lebih besar untuk tidak membayar alat kontrasepsi yang digunakannya dibandingkan dengan WUS yang tidak memiliki asuransi kesehatan (berturut-turut OR:2,10; 2,43 dan 1,66 ; 95% CI ; $p < 0,05$). Usia, pendidikan, status pernikahan, jumlah anak yang dilahirkan, jenis KB yang digunakan serta keterpaparan media informasi secara signifikan meningkatkan peluang WUS untuk tidak membayar alat kontrasepsi yang digunakannya, kecuali status ekonomi.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh kepemilikan asuransi kesehatan terhadap pembiayaan alat kontrasepsi WUS di Indonesia. Hal ini menjadi pertanda baik dari implementasi UHC sebagai upaya untuk menurunkan resiko pembiayaan kontrasepsi bagi WUS di Indonesia.

Kata Kunci : Pembiayaan Alat Kontrasepsi, Asuransi, Keluarga Berencana

(PO30202C)

STUDI KASUS KEHAMILAN PRANIKAH REMAJA DI KABUPATEN DEMAK

Aulia Novelira, Zahroh Shaluhiyah, Antono Suryoputro

Pusat Kebijakan dan Manajemen Kesehatan FK UGM

Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro

(novelira@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja yang telah matang secara seksual, mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal ini mendorong remaja membentuk hubungan khusus dengan lawan jenis yang umum diistilahkan pacaran. Pada masa pacaran, remaja mencapai *feelings of security* yang menimbulkan keintiman seksual pada diri mereka. Banyak remaja mengalami *maturity-gap* secara fisik dan mental. Perbedaan ini dapat mendorong remaja melakukan perilaku seksual beresiko yang berujung pada kehamilan pranikah. Studi ini dilakukan di Kabupaten Demak yang dikenal sebagai salah satu kabupaten agamis di Jawa Tengah.

Tujuan: Untuk memberikan gambaran fenomena kasus kehamilan pranikah remaja di Kabupaten Demak.

Metode: Terdapat 2 kecamatan di Kabupaten Demak yang *purposive* dipilih sebagai kasus, dilihat dari kompleksitas dan resiko kasus kehamilan pranikah remaja yang terjadi. Pengumpulan data dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada 3 orang remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah dan dianalisis melalui *content analysis*.

Hasil: Diketahui bahwa 2 orang remaja berusia 18 tahun, dan 1 orang remaja berusia 21 tahun. Semuanya memiliki pendidikan terakhir SMP. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh keinginan sendiri atau pengaruh dominan dari pasangan (pacar). Hubungan pacaran menjadi kesempatan bagi pasangan menyalurkan hasrat seksualnya dan menimbulkan respon wajar jika melakukan perilaku seksual, seperti berciuman dan hubungan seks. Aborsi menjadi pilihan pertama saat mengetahui kehamilannya. Pengaruh teman sebaya yang juga melakukan perilaku seksual pranikah menjadikan hal tersebut lumrah di kalangan remaja. Pengetahuan remaja tentang masa subur dan proses kehamilan masih sangat kurang. Remaja tidak siap menerima kehamilannya. Keluarga dan masyarakat sekitar remaja cenderung memiliki respon penerimaan yang tidak dapat dihindari. Makna agama bagi remaja masih sebatas pemahaman umum namun belum secara penuh dilakukan.

Kesimpulan: Pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi masih sangat kurang. Remaja memiliki peluang untuk melakukan perilaku seksual beresiko. Diperlukan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif untuk remaja.

Kata Kunci : Kehamilan, Pranikah, Remaja

(PO30202D)

**GELIAT: EFEKTIVITAS *INTEGRATED PROFESSIONAL CONTRIBUTION* DALAM
PENURUNAN KEMATIAN IBU DAN BAYI DI KOTA SURABAYA**

**Nyoman Anita Damayanti, Ratna Dwi Wulandari, Nuzulul Kusuma Putri,
Nurhasmadiar Nandini, Darmawan Setijanto, Ni Ketut Alit Armini**
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga
(nyoman.fkmua@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berbagai fasilitas kesehatan dan program kesehatan terkait kesehatan ibu dan anak di Surabaya belum mampu menggeser posisi Surabaya sebagai kota penyumbang angka kematian ibu tertinggi di Jawa Timur.

Tujuan: Studi kasus ini menggambarkan efektivitas konsep *integrated professional contribution* pada program Gerakan Peduli Ibu dan Anak Sehat Universitas Airlangga (GELIAT UNAIR) dalam menurunkan kematian ibu dan bayi di Kota Surabaya.

Metode: GELIAT UNAIR dirancang tidak hanya untuk memungkinkan ibu hamil menjaga kesehatan namun juga menguatkan sistem masyarakat. Penguatan sistem ini disusun berdasarkan 3 pilar yakni *capacity building*, *community involvement*, dan *referral strengthening*. Konsep *integrated professional contribution* pada GELIAT UNAIR diwujudkan dengan memanfaatkan unsur mahasiswa, dosen, dan alumni dari berbagai keilmuan yang ada di Universitas Airlangga. Ketiganya melakukan serangkaian kegiatan pemberdayaan sesuai kompetensi keilmuan masing-masing.

Hasil: GELIAT UNAIR telah dilakukan di empat kecamatan dengan angka kematian ibu tinggi di Surabaya. Untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan dalam upaya pemeliharaan kesehatan ibu hamil, dosen dan alumni dengan keilmuan kebidanan dan kedokteran memberikan pelatihan kepada bidan dan dokter di Puskesmas serta bidan praktek mandiri. Mahasiswa dari berbagai Fakultas secara *voluntary* bergabung untuk mendampingi ibu hamil untuk memastikan dan membantu ibu hamil memahami dan menjalankan aktivitas sesuai isi buku KIA. Selama 2015, GELIAT UNAIR telah berhasil mendampingi 165 ibu hamil. Telah melahirkan sejumlah 80 orang dengan selamat baik ibu maupun bayinya. Konsep *integrated professional contribution* untuk mengatasi masalah rujukan dilakukan melalui kerjasama dengan alumni yang tersebar di berbagai rumah sakit di Kota Surabaya. Setelah GELIAT UNAIR ini dilaksanakan, Puskesmas perujuk memberikan testimoni bahwa akses merujuk menjadi lebih mudah.

Kesimpulan: *Integrated professional contribution* memberikan kontribusi positif terhadap keselamatan ibu melahirkan dan bayinya.

Kata Kunci : *Integrated Professional Contribution*, kematian ibu dan bayi

(PO30202E)

MEKANISME INFEKSI *INTRAUTERINE* PADA PERSALINAN *PRETERM SPONTAN*

Sriyana Herman

STIK Avicenna Kendari, Kesehatan Masyarakat, Sulawesi Tenggara, Indonesia
(Sriher79@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Persalinan *preterm* (PTL) merupakan persalinan yang terjadi sebelum janin berusia 37 minggu, yang menyebabkan 70 persen kematian perinatal dan morbiditas neurologis jangka panjang. *World Health Organization* menargetkan tahun 2015, 16 juta bayi dapat diselamatkan, namun kenyataannya sampai akhir tahun angka kematian tidak mencapai target, khususnya di sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan. Di Indonesia kejadian *preterm* 27,9% dalam 10 tahun terakhir dan keadaannya belum banyak berubah. Hubungan antara infeksi *intrauterine* dengan mikrobiota yang mengakibatkan persalinan *preterm* masih belum pasti. Beberapa gangguan mikrobiota vagina normal seperti rendahnya produksi H₂O₂ *Lactobacillus spp.*, Peningkatan PH vagina, Gram basil *coccobacilli*, organism anaerob, *mycoplasma genital*, *E. Coli* dan *Streptokokus grup B* berperan sebagai penyebab infeksi., namun kendala yang dihadapi gejala infeksi *intrauterine* sering asimtomatik, sehingga mekanisme infeksi *intrauterine* pada persalinan *preterm* spontan perlu diungkap lebih jelas. Infeksi *intrauterine* berlokasi pada ruang antara desidua dan selaput ketuban. Peningkatan produksi Prostaglandin Plasenta (PGs) menambah kontraksi rahim dan mengubah ikatan kolagen dan hidrasi jaringan dengan mengubah komposisi kompleks proteoglikan. Infeksi yang terjadi mengaktifkan sitokin pro-inflamasi seperti IL-1, IL-6, IL-8, dan TNFa. Sitokin ini meningkatkan produksi uterotonin dan aktivitas enzim protease pemecah *Matriks Metaloprotease* (MMP) sehingga kontraksi rahim meningkat dan mengubah integritas MMP pada khorion, amnion atau serviks uteri. Perubahan semua ini kontraksi uterus meningkat, terjadi dilatasi serviks, selaput amnion pecah dan akhirnya terjadilah persalinan *preterm*. Tulisan ini akan menyimpulkan bahwa infeksi *intrauterin* adalah suatu proses yang kompleks, dengan diagnosis dini dan penatalaksanaan yang tepat infeksi *intrauterine* dapat diturunkan dan *preterm* tidak terjadi.

Kata Kunci : Infeksi *Intrauterine*, Persalinan *Preterm* Spontan

(PO30202F)

**INTENSI FERTILITAS WANITA USIA SUBUR DAN KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN
DI INDONESIA
ANALISIS PERFORMANCE MONITORING AND ACCOUNTABILITY 2020**

Supriyatna
(supriyatna.skm@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Salah satu penyebab AKI di Indonesia adalah aborsi yang memberikan kontribusi 11-30%. Aborsi merupakan konsekuensi dari kehamilan tidak diinginkan (KTD). KTD di Indonesia tahun 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan angka di tahun 2012. KTD pada tahun 2015 mencapai 16%, sedangkan tahun 2012 mencapai 13,6%. KTD terjadi karena kegagalan alat kontrasepsi, tidak menggunakan alat kontrasepsinya dengan benar dan konsisten atau tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun. Faktor lain yang mempengaruhi KTD adalah inkonsistensi intensi fertilitas, dimana terdapat beberapa wanita dengan intensi fertilitas tidak ingin anak lagi mengalami KTD.

Tujuan: Mengkaji hubungan intensi fertilitas dengan KTD pada wanita usia subur di Indonesia.

Metode: Penelitian dengan rancangan *cross sectional* menggunakan data PMA 2020 Gelombang I tahun 2015. Subjek penelitian adalah 5.581 wanita usia subur 15-49 tahun, telah menikah, seksual aktif, pernah hamil dan subur. Teknik analisis yang digunakan adalah univariabel (deskriptif), bivariabel (*chi-square*), multilevel (*general linier model*) digunakan sebagai teknik analisis akhir untuk data hierarki seperti data PMA. Seluruh tes menggunakan *confidence interval* (CI) 95% dan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil: Analisis bivariabel menunjukkan bahwa intensi fertilitas wanita usia subur berhubungan secara signifikan dengan kehamilan tidak diinginkan ($P < 0,05$). Wanita usia subur dengan intensi fertilitas tidak menginginkan anak lagi memiliki peluang lebih besar mengalami KTD dibandingkan dengan wanita usia subur yang belum menentukan intensi fertilitasnya maupun yang menginginkan anak lagi (OR=2,12; 95% CI=1.61-2.78).

Kata Kunci : Intensi Fertilitas

(PO30202G)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS
PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN
LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG
TAHUN 2016**

Saur Melisa Hutasoit, Dewi Sayati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada, Palembang,
melisa_hutasoit@yahoo.com, atic_idkisumsel@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pemanfaatan puskesmas pelayanan obstetri neonatal emergensi dasar (PONED) masih rendah di Indonesia termasuk di wilayah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Puskesmas PONED di kelurahan lebong gajah wilayah kerja puskesmas sematang borang Palembang. Kelurahan Lebong Gajah wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang dipilih dalam penelitian ini dengan capaian sebesar 38% jauh dari target yaitu 80%. Sebanyak 84 ibu bersalin diikuti dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persen dan menggunakan uji chi- square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu bersalin kurang baik (54,8%). Begitu juga sikap negatif (51,2%) dan memperlihatkan 56% peran petugas yang umumnya baik. Analisis bivariat dilakukan dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned (p value = 0,002). Terdapat juga hubungan yang bermakna antara faktor sikap ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned ($p < 0,05$). Hubungan antara faktor peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan puskesmas poned terlihat bermakna ($p < 0,05$). Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemanfaatan poned masih rendah. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu melalui peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada ibu hamil tentang PONED.

Kata kunci : Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Peran Petugas Kesehatan

(PO30202H)

STIGMA HIV/AIDS DAN KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS DI YOGYAKARTA

Surahmansah Said, Mohammad Hakimi, Hari Kusnanto

Kesehatan Ibu dan Anak –Kesehatan Reproduksi, Epidemiologi Lapangan,
Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada
(surahmansahsaid@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: HIV/AIDS merupakan penyakit yang masih menjadi perhatian di dunia dan Indonesia. Orang dengan HIV/AIDS mengalami beban hidup yang berat dalam kesehariannya menghadapi beban penyakit yang diderita dan psikologis dari lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada kualitas hidup yang harus dijalani sehari-hari. Stigma HIV/AIDS menjadi masalah psikososial yang mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan penderitanya. Adanya stigma akan berdampak pada tatanan sosial masyarakat dan akses ke pelayanan kesehatan. Pengidap HIV/AIDS dapat kehilangan pergaulan sosial, kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan yang pada akhirnya menimbulkan kerawanan sosial dan mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Tujuan : Mengetahui hubungan antara stigma HIV/AIDS dengan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional study yang dilengkapi dengan data kualitatif berupa FGD dan wawancara mendalam. Responden yang mengikuti penelitian ini sebesar 35 responden ODHA yang tergabung dalam Kelompok Dukungan Sebaya di LSM Victory Plus Yogyakarta. Pengambilan sampel penelitian untuk data kuantitatif menggunakan cara consecutive sampling dan kemudian untuk data kualitatif responden diambil dengan cara purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah formulir karakteristik sosiodemografik dan status klinis subyek, formulir WHOQOL-BREF, dan formulir Stigma Instrument-

PLWA. Analisis data terdiri dari analisis univariabel, bivariabel menggunakan uji statistik korelasi Product Moment dan t-test serta analisis multivariabel menggunakan analisis regresi linier.

Hasil: Terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kualitas hidup dengan stigma HIV/AIDS ($r = -0,39$; $p = 0,02$), domain fisik dengan stigma ($r = -0,42$; $p = 0,01$), dan domain psikologis dengan stigma ($r = -0,47$; $p = 0,00$). Variabel kepatuhan pengobatan menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kualitas hidup ($\Delta \text{mean} = 6,4$; $CI = 2,5-10,4$; $p = 0,00$). Variabel kepatuhan pengobatan dan stigma memiliki hubungan terhadap perubahan nilai kualitas hidup ODHA.

Kesimpulan: Stigma HIV/AIDS memiliki kekuatan hubungan yang negatif dan bermakna dengan kualitas hidup ODHA. Semakin tinggi stigma yang diterima maka semakin rendah pula kualitas hidupnya.

Kata Kunci : STIGMA, KUALITAS HIDUP, HIV/AIDS

PHBS-3
(P030305A)

**SIKAP PERMISIF KELUARGA MENDORONG PERILAKU MEROKOK ANAK SEKOLAH
DASAR DI KOTA MAKASSAR**

Muhammad Rachmat, Andi Tenri Awaru, Mapeaty Nyorong
Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Hasanuddin
(rachmat.muh@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Meningkatnya jumlah perokok yang diiringi dengan pergeseran usia perokok pemula hingga ke usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan 57,1% responden tinggal serumah dengan keluarga merokok. Sekitar 60,7% responden mengaku pernah disuruh membeli rokok dan 56,7% responden pernah diajak merokok oleh keluarga.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran keluarga terhadap perilaku merokok anak sekolah dasar di Kota Makassar Tahun 2016.

Metode: Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di empat sekolah dasar di Kota Makassar. Jumlah informan sebanyak 13 orang siswa sekolah dasar. Sebanyak 10 orang merupakan siswa kelas VI, 2 orang siswa kelas V, dan 1 orang siswa kelas III. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan lalu diolah menggunakan analisis isi dan disajikan dalam bentuk narasi.

Hasil: Niat merokok anak muncul karena melihat anggota keluarga merokok. Adanya anggota keluarga yang merokok menciptakan situasi yang mendukung anak untuk ikut mencoba merokok. Meskipun ada anggota keluarga mengetahui perilaku merokok anak, hanya sedikit yang memberikan teguran. Kebanyakan anggota keluarga menunjukkan sikap permisif, beberapa bahkan ada yang memberikan berbagai dukungan sosial seperti dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan pada harga diri. Bahkan ada anggota keluarga yang dengan sengaja memaksa anak untuk merokok. Anak jarang mendapatkan informasi mengenai bahaya rokok dari anggota keluarga.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran atas munculnya perilaku merokok anak sekolah dasar di Kota Makassar. Disarankan agar setiap keluarga mengamalkan PHBS, terutama poin kesepuluh, agar tidak ada anggota keluarga yang merokok khususnya merokok di dalam rumah.

Kata Kunci : Sikap permisif keluarga, perilaku merokok, siswa SD

(P030305B)

**HUBUNGAN ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) DENGAN PERKEMBANGAN
MOTORIK, SOSIAL DAN BAHASA ANAK, KECAMATAN MEDAN SELAYANG,
SUMATERA UTARA**

Santy Siregar, Herbert Wau, Sri Hartini
FKM UNPRI, FPsI UNPRI
(santysiregar76@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Alat Permainan Edukatif (APE) masih sangat kurang untuk merangsang perkembangan motorik, bahasa dan social anak di PAUD/TK Kecamatan Medan Selayang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan APE dengan perkembangan motorik, bahasa dan social anak di PAUD/TK Kecamatan Medan Selayang tahun 2016.

Metode: Data APE didapat dari kuisioner melalui observasi perilaku anak dan guru PAUD/TK ketika berinteraksi menggunakan APE di sekolah (100 orang), sedangkan data perkembangan anak diukur melalui kuisioner DDST (untuk motorik), VSMS (untuk sosial), dan VLDS (untuk bahasa) kepada 100 anak PAUD/TK. Data dianalisis secara observasional dan ditampilkan secara univariat dan bivariate. Untuk menganalisis hubungan APE dengan perkembangan motorik, bahasa dan social anak di PAUD/TK digunakan uji chi-square.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa APE yang digunakan di PAUD/TK mayoritas tidak efektif (70%), dimana APE yang ada lebih banyak hanya merangsang motorik dasar, kurang merangsang social dan bahasa anak, dan kurangnya peran guru ketika digunakan, walaupun mayoritas anak mampu menggunakan APE yang ada dengan baik (63%), disebabkan sudah terbiasa. Hasil pengukuran perkembangan anak, menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan bahasanya masih kurang (41%). Terdapat hubungan yang signifikan antara APE dengan kemampuan bahasa anak (p value $0.028 < 0.05$), hubungan yang signifikan antara APE dengan kemampuan sosial anak (p value $0.014 < 0.05$), dan tidak ada hubungan yang signifikan antara APE dengan kemampuan bahasa anak (p value $0.858 > 0.05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara APE dengan kemampuan bahasa anak, terdapat hubungan antara APE dengan kemampuan sosial anak, dan tidak terdapat hubungan antara APE dengan kemampuan motorik anak. Disarankan agar sekolah menyediakan APE yang efektif merangsang seluruh kemampuan motorik, bahasa dan sosial anak serta memaksimalkan peran guru.

Kata kunci: Alat permainan edukatif, perkembangan, anak

(P030305C)

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA PROMOSI KESEHATAN DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DEMAM BERDARAH PADA MURID SDN DI
JORONG GALAGAH KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT TAHUN 2016**

Sri Siswati, Anggia Murni, Putri Nilam Sari
Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAND
(Srisiswati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Media promosi kesehatan merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan oleh komunikator kepada sasaran, agar pengetahuan dan pemahaman sasaran meningkat dalam hal kesehatan. Kasus penyakit Demam Berdarah (DBD) mengalami peningkatan yang cukup tinggi di wilayah Puskesmas Muara Panas Jorong Galagah Kabupaten Solok dengan jumlah 6 kasus pada tahun 2016. Melalui survey awal, diketahui pengetahuan murid SDN di daerah ini masih rendah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektifitas antara media buku interaktif dengan media video dalam meningkatkan pengetahuan tentang DBD murid SD Negeri di Jorong Galagah pada awal tahun 2016.

Metode: Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan *desain Quasi experiment* di nagari Muara Panas jorong Galagah dengan populasi siswa SD Negeri 14 dan 02. Metoda pengambilan sampel menggunakan metoda *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel 47 responden. Penelitian ini dilakukan antara bulan Maret s-d Juli 2016. Selanjutnya pengolahan data menggunakan analisis *uni variat* dan *bivariat*.

Hasil: Dari hasil pengukuran *pre-test* terhadap pengetahuan kelompok I dan II diperoleh nilai rata-rata 50,4 dan 52,42 dan setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan media buku interaktif pada kelompok I dan media video pada kelompok II, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan (*post-test*) menjadi 83,47 dan 80,6. Melalui analisis bivariat menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan *pre-test* dan *post-test* melalui intervensi media buku interaktif ($p \text{ value}=0,000$), dan pada media video ($p \text{ value}=0,000$) dan tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan kedua media yaitu ($p \text{ value}=0,43$), akan tetapi nilai mean pada media buku interaktif unggul 4,89 % dibanding video.

Kesimpulan: Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan *pre-test* dan *posttest* pada masing-masing media berarti kedua media efektif meningkatkan pengetahuan anak - anak dalam penyakit demam berdarah, namun tidak terdapat perbedaan efektifitas antara kedua media.

Kata kunci : Media, buku interaktif, video, pengetahuan DBD

(P030305D)

**PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN IBU BALITA SUKU WANA KELURAHAN
TIPO KOTA PALU TAHUN 2015**

Ketut Suarayasa, Bertin Ayu Wandira

Prodi Pendidikan Dokter, Prodi Kesehatan Masyarakat FKIK Untad
(suarayasa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Masih banyak penyakit yang di derita oleh masyarakat (khususnya pada kelompok anak di bawah lima tahun) yang tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang adekuat karena perilaku pencarian pengobatan yang sudah mereka anut sebelumnya.

Tujuan: Untuk mengetahui perilaku pencarian pengobatan ibu Balita suku Wana Kelurahan Tipo kota Palu.

Metode: Penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan gambaran perilaku pencarian pengobatan yang dilakukan ibu terhadap penyakit yang diderita balitanya. Informan yang terlibat dalam sebanyak 10 orang ibu rumah tangga yang mempunyai balita, pernah sakit dan membawa anaknya ke fasilitas pelayanan kesehatan atau dukun, 4 orang informan kunci meliputi : 2 orang kader, 1 orang tokoh masyarakat, dan 1 orang bidan desa.

Hasil: Tindakan yang pertama kali dilakukan ibu terhadap anak balita yang sakit adalah dengan memberikan obat yang dibeli dari kios atau warung di sekitar tempat tinggal mereka. Obat-obatan yang sering digunakan untuk flu dan panas pada anak balita adalah: inzana dan bodrexin. Beberapa informan memilih melakukan pengobatan sendiri dengan obat tradisional. Air remsan daun mayana, dan daun paria dipercaya dapat menyembuhkan batuk dan membuat napas lega. Apabila tidak sembuh dengan obat warung dan obat tradisional, barulah ibu balita membawa anaknya ke pelayanan kesehatan. Pengobatan sendiri dengan obat modern (obat warung) maupun obat tradisional biasanya hanya dilakukan selama 2-3 hari. Bila dalam jangka waktu tersebut anak baduta tetap sakit, maka ibu atau keluarga anak baduta akan membawa anak baduta ke pelayanan kesehatan.

Kesimpulan: Perilaku pencarian pengobatan ibu balita suku Wana Kelurahan Tipo meliputi : 1) Membeli obat diwarung; 2) Mengobati sendiri dengan obat tradisional; 3) Pengobatan ke pelayanan kesehatan

Kata kunci : Perilaku pencarian pengobatan, Ibu balita

(P030305E)

**PENGEMBANGAN SISTEM EDUKASI PENCEGAHAN KEJADIAN DEMAM TIFOID
BERBASIS *VISUAL AIDS* DI KOTA PAREPARE**

Usman, Lilissuriani

Prodi Kesehatan Masyarakat Univ. Muhammadiyah Parepare
(usman_health@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Demam tifoid merupakan permasalahan kesehatan global dan merupakan penyakit endemik yang selalu ada di sepanjang waktu, sehingga harus mendapatkan perhatian secara khusus

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan sesudah edukasi tentang pencegahan demam tifoid berbasis *visual aids* di Kota Parepare.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dimana bentuk model yang digunakan adalah model *one group pretest-posttest*. Jumlah masyarakat yang dijadikan sebagai responden sebanyak 223 orang yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Parepare dengan menggunakan kuesioner, *Flyer*, *Flipchart* dan spanduk sebagai instrumen penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi dan uji-t.

Hasil: Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit demam tifoid setelah diberikan edukasi (post test I) dari 3,44 point menjadi 8,99 point. Sikap masyarakat juga terjadi peningkatan yaitu dari 6,01 point menjadi 9,12 point. Sedangkan pada post test II juga terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden mengenai pencegahan penyakit demam tifoid setelah diberikan edukasi dari 6,01 point menjadi 9,12 point. Sikap masyarakat pada post test II juga terjadi peningkatan rata-rata skor yaitu dari 6,01 point menjadi 9,28 point.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwaada perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat sebelum dan sesudah edukasi tentang pencegahan demam tifoid berbasis *visual aids* di Kota Parepare. Disarankan sebaiknya instansi kesehatan memaksimalkan segala bentuk alat sosialisasi atau media penyuluhan untuk melakukan kegiatan penyuluhan/ edukasi pencegahan penyakit demam tifoid kepada masyarakat.

Kata Kunci : Edukasi, demam tifoid

(PO30305F)

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSTU RANTAU ACEH
TAMIANG TAHUN 2014**

Zulkifli
Universitas Sari Mutiara Indonesia
(zulkifli251970@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang. Diare merupakan penyakit yang masih perlu diwaspadai menyerang balita. Diare merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan pada anak di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare ini, diantaranya faktor lingkungan, dan pengetahuan ibu.

Tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan, dan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare akut pada balita di wilayah Kerja Pustu Rantau Aceh.

Metode. Penelitian ini menggunakan metode analitik *cross sectional study*. Populasi dari penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita yang bertempat tinggal di Wilayah Kerja Pustu Rantau Aceh. Populasi berjumlah 535, dengan sample berjumlah 230. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengolahan dan analisis data dengan menggunakan SPSS.

Hasil. Hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi lingkungan responden berada dalam kategori baik 41,7%, cukup 54,4% dan buruk 3,9%. Keadaan berada dalam kategori keluarga prasejahtera 3,9%, keluarga sejahtera I 79,1%, keluarga sejahtera II 4,8%, keluarga sejahtera III 4,4% dan keluarga sejahtera III plus 7,8%. Tingkat pengetahuan ibu berada dalam kategori tinggi 46,5%, sedang 53,5%. Angka kejadian diare pada anak balita 53% dari jumlah sample.

Kesimpulan. Korelasi antara faktor lingkungan, dan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare akut pada anak balita menunjukkan korelasi yang signifikan dan hubungan yang positif, dimana pengetahuan ibu memberikan kontribusi paling kuat dibandingkan faktor lingkungan dan dalam mempengaruhi kejadian diare akut pada balita diwilayah Kerja Pustu Rantau Aceh.

Kata kunci : Lingkungan, , Pengetahuan ibu, Kejadian diare akut pada anak balita

**TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI -3
(PO30409A)**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PENDERITA HIV/AIDS DENGAN TINGKAT INFEKSI
OPORTUNISTIK DI RSUD KAREL SADSUITUBUN LANGGUR KABUPATEN MALUKU
TENGGARA**

Ilham Syam
(ilhamsyam56@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan masalah kesehatan didunia sejak tahun 1981 dan penyakit ini berkembang secara pandemik. Menurut Medical Record diRSUD Karel Sadsuitubun Langgur penderita HIV/AIDS terus mengalami peningkatan, 53 orang pada tahun 2013 menjadi 99 orang pada tahun 2015.

Tujuan: penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik penderita HIV/AIDS dengan tingkat infeksi oportunistik di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 99 orang penderita HIV/AIDS, sehingga sampel yang digunakan secara total sampling. Data diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner dan melihat *Medical Record*.

Hasil: penelitian menunjukkan bahwa karakteristik penderita HIV/AIDS ada hubungan dengan Tingkat Infeksi Oportunistik dimana umur dengan nilai $p=0,006$, jenis kelamin nilai $p=0,026$, pendidikan nilai $p=0,012$, dan status gizi (IMT) nilai $p=0,000$, sedangkan pekerjaan nilai $p=0,169$ tidak ada hubungan dengan tingkat Infeksi Oportunistik pada penderita HIV/AIDS.

Kesimpulan: Penelitian adalah ada hubungan antara karakteristik penderita HIV/AIDS dengan Tingkat Infeksi Oportunistik di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur. Disarankan kepada RSUD Karel Sadsuitubun Langgur untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan, Kepada keluarga penderita HIV/AIDS hendaknya memberikan dukungan sosial. Kepada penderita HIV/AIDS hendaknya selalu ingat untuk mengkomsumsi obat ARV yang diberikan secara teratur.

Kata kunci: Karakteristik penderita HIV/AIDS, Infeksi Oportunistik

(PO30409B)

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA DENGAN TINDAKAN
PENCEGAHAN TB PARU DI DESA PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG**

Vierto Irennius Girsang
(iren_ljc@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit TB Paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang masih keluarga besar genus *Mycobacterium*. Diantara lebih dari anggota keluarga *Mycobacterium* yang diperkirakan lebih dari 30 buah, hanya 3 yang di kenal bermasalah dengan kesehatan masyarakat. Pencegahan penyakit TB Paru yang utama yaitu bertujuan memutuskan rantai penularan, yaitu dengan menemukan pasien TB Paru dan kemudian mengobatinya sampai benar – benar sembuh.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan tindakan pencegahan TB Paru Di desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional, jenis penelitian analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dusun V Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang tahun 2015 sebanyak 231 kepala keluarga. Sampel sebanyak 84 kepala keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden dan melakukan observasi langsung. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan tindakan pencegahan TB Paru di dusun V Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015.

Kesimpulan: Bagi masyarakat Percut yaitu diharapkan agar lebih memahami tentang pengetahuan pencegahan penyakit TB Paru dan mengaplikasikan tindakan pencegahan penyakit TB Paru agar penyakit TB Paru dapat berkurang seperti memisahkan tempat makan penderita TB Paru, jangan membuang dahak sembarangan, membersihkan lantai menggunakan karbol dan menutup mulut menggunakan *tissue* saat batuk.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kepala Keluarga TB Paru

(PO30409C)

**GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR KEJADIAN INFEKSI TUBERKULOSIS LATEN DI
RUMAH TAHANAN KELAS I BANDUNG**

**Fatimah, Al Asyary Upe, Hanifah Nurhasanah, Irfan Iriawan Saputra, Bacht
Alisjahbana, Sumanto Simon, Bagoes Widjanarko**

Rutan Kelas I Bandung, Sekolah Pascasarjana IKM, Universitas Muhammadiyah
Prof Dr HAMKA, Jakarta,

Pusat Studi TB-HIV Universitas Padjajaran, Bandung, Fakultas Kedokteran
Universitas Atmajaya, Jakarta,

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang
(jengfatie@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Secara global, angka prevalensi tuberkulosis paru (TB) di rutan/lapas diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan di populasi umum. Dengan kondisi yang padat dan fasilitas yang kurang memadai, rutan/lapas diduga merupakan tempat terjadinya penularan TB antar wargabinaan (WBP). Namun pengukuran tingkat prevalensi TB di rutan/lapas di Indonesia belum pernah dilakukan, dan sampai saat ini belum laporan yang komprehensif mengenai faktor risiko infeksi TB laten di rutan/lapas di Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejadian infeksi tb dan faktor-faktor risiko apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian infeksi TB laten.

Metode: Penelitian ini merupakan bagian dari riset operasional tuberkulosis group (TORG) tahun 2015/2016 di Rutan kelas I, Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survey *cross-sectional*. Subyek pada penelitian adalah WBP yang mendiami Rutan kelas I Bandung. Subject WBP dipilih dengan cara *systematic random sampling*. Skrining latent TB dilakukan dengan menggunakan *Tuberculine Skin Test (TST)* dilakukan pada semua subyek. Skrining TB dilakukan dengan pemeriksaan foto toraks. Subyek dengan gejala TB dan/ atau foto toraks sugestive TB dimintakan sputum untuk pemeriksaan basil tahan asam (BTA), xpert Mtb/Rif. Informasi mengenai faktor resiko dikumpulkan dengan wawancara dan pemeriksaan kondisi lingkungan.

Hasil: Dari 400 orang WBP terpilih, 4 orang mempunyai riwayat TB sebelumnya dan pemeriksaan tidak dilanjutkan. Dari 396 WBP semuanya adalah laki-laki, median dan rentang usia subyek adalah 31 (18 s/d 67) tahun, dengan median dan rentang masa pidana 1.125 (0 s/ 18) tahun. WBP yang baru pertama kali penahanan adalah sejumlah 16 (48,6%). Sebanyak 58 (14,8%) WBP tidak TB, 194(49%) mengalami infeksi TB laten, 128(32,3%) tb terduga, 7(1,8%) TB klinis, dan 9(2,3%) TB terkonfirmasi. Kejadian laten tb cenderung lebih tinggi pada WBP dengan masa penahanan > 3 bulan daripada yang < 3 bulan yaitu dan 48.3% dan

40.4% berturutan, Riwaya merokok juga ditemukan berkorelasi dengan kejadian infeksi TB laten.

Kesimpulan: Angka kejadian TB laten ditemukan tinggi di Lapas dan menunjukkan kecenderungan makin tinggi dengan lamanya penahanan. Angka kejadian TB juga ditemukan 3 kali lipat dibandingkan dengan di populasi. Temuan ini menunjukkan besarnya permasalahan TB di lapas dan perlunya perhatian lebih tinggi untuk pengendaliannya.

Kata Kunci: Faktor Kejadian, Infeksi Tuberkulosis

(PO30409D)

TRIKOMONIASIS VAGINALIS PADA WANITA HAMIL DI KODYA DENPASAR

Luh Seri ani

Bagian IKK-IKP Fakultas Kedokteran UNUD
(luhseriani@yahoo.com.id)

Latar belakang: Prevalensi *Trikomoniasis vaginalis* terus meningkat sehubungan dengan rendahnya kesadaran kelompok wanita hamil khususnya terhadap infeksi *T. vaginalis* ini.

Tujuan: Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui besarnya kejadian infeksi *T. vaginalis* pada wanita hamil di Kodya Denpasar.

Metode: Study *cross Sectional* dilakukan dengan melibatkan sejumlah 376 wanita hamil yang dipilih dengan metode cluster Puskesmas. Setiap wanita hamil yang memenuhi syarat sebagai sampel dilakukan wawancara dan pemeriksaan vaginal swab untuk mengukur kejadian Infeksi *T. vaginalis*. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Sebesar 7,4% ibu hamil ditemukan mengalami infeksi *T. vaginalis*. Infeksi *T. vaginalis* cenderung ditemukan pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi, status ekonomi sedang, memiliki riwayat PMS, tidak pernah melakukan vaginal douce, frekuensi senggama ≥ 3 kali/minggu, sering menggunakan toilet duduk dan sumber air sumur. Hal ini dimungkinkan oleh karena metode pengambilan sampel yang kurang representatif untuk kasus ini.

Kesimpulan: Kejadian infeksi *T. vaginalis* pada wanita hamil sebesar 7,4% sehingga deteksi dini IMS khususnya infeksi T.Vaginalis perlu dilaksanakan pada saat ANC untuk mencegah dampak negatif kehamilan

Kata Kunci: Trikomoniasis Vaginalis, trend, hamil, PMS

(PO30409E)

**PERILAKU BERISIKO PEDAGANG KAKI LIMA TERINFEKSI TOXOPLASMA GONDII
SERTA KONDISI CEMARAN AIR DI KOTA DENPASAR TAHUN 2015**

I Made Subrata

PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana
(madesubrata11@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Toksoplasmosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii*. Penyebab tingginya kejadian toksoplasmosis dipengaruhi banyak faktor salah satunya perilaku berisiko serta kondisi lingkungan khususnya pada air. Dalam hal ini PKL memiliki peran penting dalam penyebaran penyakit toksoplasmosis dikarenakan adanya perilaku berisiko seperti memelihara kucing, memasak dan konsumsi daging setengah matang/mentah, kontak dengan lingkungan serta penyimpanan makanan. Selain itu kondisi air yang digunakan PKL rentan akan cemaran ookista *Toxoplasma gondii* dikarenakan sebagian PKL menggunakan sumber air terbuka untuk mengolah dan mencuci makanan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perilaku PKL terinfeksi *Toxoplasma gondii* serta kondisi cemaran air di Denpasar.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan rancangan observasional deskriptif (*cross-sectional*). Populasi penelitian terdiri dari PKL yang menjual makanan dengan jenis lalapan, sate, bakso dan lawar di Denpasar. Besar sampel penelitian ini sebanyak 96 responden yang diambil dengan teknik non-probability purposive sampling.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa perilaku berisiko yang dilakukan PKL adalah sebanyak 17,71% memelihara kucing, 28,13% terbiasa memasak daging setengah matang/mentah, 27,08% terbiasa konsumsi daging setengah matang/mentah, 11,46% sering melakukan kontak dengan tanah dan 39,58% menyimpan makanan dalam kondisi terbuka. Hasil uji laboratorium pada cemaran air yang digunakan PKL di Denpasar adalah negatif atau tidak ditemukan keberadaan *Toxoplasma gondii*.

Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku berisiko yang dilakukan oleh para PKL sangat berisiko bagi konsumen dan pedagang sendiri tertular *Toxoplasma gondii*. Saran sebaiknya instansi kesehatan terkait memberikan pendidikan kesehatan pada PKL agar dapat meningkatkan pengetahuan serta perilaku terkait infeksi *Toxoplasma gondii*. Selain itu diperlukan pengawasan dan penelitian lebih lanjut terhadap kondisi air yang digunakan PKL.

Kata Kunci: Perilaku Berisiko, Pedagang Kaki Lima, *Toxoplasma gondii*.

(PO30409F)

**ANALISIS PERILAKU BERESIKO PENULARAN HIV/AIDS TERPIDANA KASUS
NARKOBA DI LAPAS KOTA KENDARI**

Nani Yuniar

Fakultas kesehatan masyarakat, Universitas Halu Oleo
(naniyuniar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Maraknya peredaran narkoba menyebabkan jumlah tersangka kasus narkoba mengalami peningkatan. Penggunaan narkoba sangat berpotensi terjadinya penularan HIV/AIDS. Di Sulawesi Tenggara terdapat kasus kumulatif AIDS pada IDU sebanyak 6 kasus dari 212 kasus kumulatif AIDS.

Tujuan: Mengetahui perilaku beresiko tertular HIV/AIDS pada terpidana narkoba di LAPAS Kota Kendari. Metode. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh terpidana kasus narkoba yang dipenjara sebanyak 135 orang. Pengambilan sampel menggunakan

Metode: *Simple random sampling.*

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang HIV/AIDS sebesar 96%, sikap lebih cenderung positif sebanyak 96%. Tindakan yang beresiko tertular HIV/AIDS sebelum berada di LAPAS sebanyak 96%. Responden yang mengetahui serta memiliki sikap positif cenderung beresiko tertular HIV/AIDS oleh sesama NAPI sebanyak 27%.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pengetahuan yang baik serta sikap yang positif masih sangat beresiko untuk tertular HIV/AIDS selama berada di LAPAS, tindakan beresiko tertular HIV/AIDS sebelum dan sesudah dipenjara LAPAS berbeda, resiko terhadap teman sesama narapidana yang mengetahui cukup rendah.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Narkoba, pengetahuan, Sikap, tindakan, resiko tertular

(P030409G)

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU PSN DENGAN KEBERADAAN
JENTIK NYAMUK *Aedes aegypti* DI DAERAH ENDEMIS KOTA BANJARBARU**

Noor Ahda Fadillah, Rudi Fakhriadi

Bagian Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Lambung Mangkurat
(noorahdafadillah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) atau Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) merupakan salah satu dari beberapa penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan di dunia terutama Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dan perilaku PSN terhadap keberadaan jentik DBD di Kota Banjarbaru.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah 50 rumah di daerah endemis Kota Banjarbaru cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling. Analisis data menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan PSN dengan keberadaan jentik ($p < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara suhu, kelembaban, resting place, breeding place dan jenis kontainer dengan keberadaan jentik ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan PSN dengan keberadaan jentik. Disarankan dilakukan penyuluhan dan membudayakan perilaku PSN di daerah-daerah endemis, karena faktor individu berperan besar dalam penularan penyakit DBD di Kota Banjarbaru.

Kata Kunci : Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti*, DBD, PSD

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-1

(PO30518A)

PENCEMARAN BAKTERIOLOGIS AIR SUMUR GALI DI PEMUKIMAN PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA KOTA KUPANG TAHUN 2014

Olga Mariana Dukabain, Debora G Suluh, Ragu Theodolfi

Poltekkes Kemenkes Kupang
(olgadukabain@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Air bersih di Kota Kupang telah menjadi permasalahan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Pencemaran bakteriologis akibat bakteri *E.coli* pada air sumur gali masih sangat tinggi di wilayah pesisir pantai, termasuk pemukiman di pesisir Pantai Oesapa Kota Kupang. Daerah ini merupakan daerah yang tidak tertata dengan baik dengan kepadatan relatif tinggi serta kondisi tanah berpasir yang memudahkan pencemaran bakteriologis pada air sumur gali.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko pencemaran air sumur gali di daerah pesisir pantai Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian adalah semua sumur gali yang terletak di daerah pemukiman pesisir pantai Kelurahan Oesapa Kota Kupang sejumlah 126 sumur gali. Besar sampel adalah 42 sumur gali.

Hasil: Penelitian menunjukkan rata-rata jarak sumur gali dari sumber pencemaran 11 meter, terdapat 35,7 % bibir sumur yang tidak memenuhi syarat, lantai sumur gali yang tidak memenuhi syarat 59,5%, terdapat 73,8 % sumur gali yang memiliki SPAL, terdapat 66,7 % sumur gali yang memiliki alat timba tidak memenuhi syarat serta ada sebanyak 95,2 % sumur gali yang airnya mengandung bakteri *E.coli*. Terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi bibir sumur, lantai sumur, SPAL, alat timba dan jarak sumur gali dengan kandungan *e coli* air sumur gali ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara kondisi fisik sumur gali yaitu bibir sumur, lantai sumur, SPAL, alat timba dan jarak sumur gali dengan kandungan *E.coli*. Diharapkan adanya upaya pengendalian terhadap resiko pencemaran sumur gali secara bersama antara masyarakat pemilik sumur gali, puskesmas dan pemerintah setempat.

Kata Kunci : Bakteriologis, air sumur, pesisir pantai.

(PO30518B)

**TANSISI METODE DAN TEKNOLOGI INSTALASI PENGOLAHAN AIR LIMBAH (IPAL)
RUMAH SAKIT DI KOTA PALU**

Pitriani, Wirdaningsih, A.Habir

**Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Tadulako**

(pitrianiarifin@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Latar belakang: PP No.82 Tahun 2001 mewajibkan setiap perusahaan mengolah air limbahnya hingga memenuhi baku mutu sebelum dilepas ke lingkungan. Rumah sakit sebagai salah satu sumber pencemar potensial wajib memiliki IPAL.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat transisi metode dan teknologi IPAL yang diterapkan pada Rumah Sakit di Kota Palu.

Metode: Dilakukan observasi pada 9 rumah sakit, data yang dikumpulkan meliputi metode dan teknologi, kelengkapan tahapan pengolahan, operasional dan monitoring output. Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap tim pengelola IPAL untuk mengkonfirmasi hasil observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk table dan narasi.

Hasil: Observasi pada 9 rumah sakit ditemukan hanya empat yang memiliki IPAL. Metode biofilteranaerob-aerob dilengkapi system perpipaan tertutup telah diterapkan pada RSUD. Anutapura dan RS.Budi Agung sejak tahun 2012, RSUD. Undata tahun 2013 dan RS.Madani tahun 2014, dimana awalnya rumah sakit ini menerapkan IPAL konvensional. Rendahnya kebutuhan energy dan ketersediaan lahan terbatas menjadi pertimbangan utama dalam memilih metode biofilter. Meskipun telah memiliki IPAL, namun baru dua rumah sakit yang melakukan monitoring output secara teratur setiap bulan, yaitu parameter BOD, COD, TSS, M-Bas dan MPN Coliform, sedangkan untuk parameter fisik dilakukan pemantauan harian. Tahapan pengolahan limbah secara umum lengkap, akan tetapi pengoperasian IPAL belum sepenuhnya sesuai panduan teknis. Pengerukan lumpur dan pemeliharaan peralatan pendukung IPAL belum dilakukan secara teratur dan tepat waktu. Hambatan utama dalam pengolahan air limbah adalah kurangnya teknisi terlatih dan anggaran biaya operasional IPAL masih dibawah standar.

Kesimpulan: Pengelolaan air limbah rumah sakit di Kota Palu belum maksimal, tergambar dari rendahnya cakupan kepemilikan IPAL. Pengolahan biologis metode biakan melekat dengan teknologi biofilter secara anaerob-aerob menjadi pilihan saat ini.

Kata Kunci: IPAL, Limbah Cair, Rumah Sakit

(PO30518C)

**PENANGANAN SAMPAH DI KOTA KUPANG DITINJAU DARI ASPEK
PENGELOLAAN SAMPAH TAHUN 2015**

Ragu Theodolfi, EtyRahmawati, Albertus Ata Maran

Poltekkes Kemen kesKupang
(ragutheodolfi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah di Indonesia berdasarkan data BPS (2004) 41,28% sampah dibuang ketempat pemrosesan akhir (TPA), 35,59% dibakar, 14,01% dibuang kesungai, 7,97% ditimbunan 1,15% diolah sebagai kompos. Pengelolaan sampah pada suatu wilayah didukung oleh aspek teknis operasional, kelembagaan/ organisasi, pembiayaan, regulasi serta aspek peran serta masyarakat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek pengelolaan sampah di Kota Kupang, meliputi (1) aspek teknis operasional. (2) aspek peran serta masyarakat. (3) aspek regulasi. (4) aspek kelembagaan. (5) aspek pembiayaan dalam pengelolaan sampah

Metode: Jenis penelitian adalah deskriptif dengan rancangan *cross sectional*; Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumen terkait. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil: Pada aspek teknis operasional, pengaturan jadwal pengangkutan sampah berdasarkan lokasi dan volume sampah belum maksimal dilakukan, Jumlah armada pengangkut sampah dan tenaga pengumpul sampah masih kurang, pembuangan sampah masih bersifat *open dumping*. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat dengan perilaku penanganan sampah. Persepsi masyarakat baik terkait penanganan sampah, namun tidak demikian pada prakteknya. Penerapan aspek regulasi masih lemah; belum ada ketegasan yang mengoptimalkan perilaku masyarakat, tidak semua kelompok masyarakat mendapat informasi tentang regulasi dalam pengelolaan sampah. Pada aspek pembiayaan, keterbatasan biaya untuk operasi dan pemeliharaan mengakibatkan pelayanan tidak optimal.

Kesimpulan: Penerapan aspek pengelolaan sampah di Kota Kupang belum berjalan maksimal. Perlu pengaturan jadwal pengangkutan berdasarkan lokasi dan volumes ampah, jumlah armada pengangkut, penambahan jumlah tenaga pengumpul dan pengangkut sampah; sosialisasi tentang pengelolaan sertaregulasi sampah melibatkan peran serta lembaga keagamaan, lembaga pendidikan dan lembaga sosial masyarakat. Perlu pemisahan fungsi antar operator dan regulator pengelolaan sampah, koordinasi lintas sektor, penambahan anggaran operasional dan pemeliharaan, kerja sama dengan swasta atau badan usaha lain untuk penyediaan infrastruktur.

(PO30518D)

**PENGUNAAN BAHAN BERBAHAYA BORAKS, FORMALIN DAN AIR ABU PADA
KULINER MIE ACEH DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN MASYARAKAT DI
KOTA BLANG PIDIE PROVINSI ACEH**

Yulizar, Ietje Wientarsih, Achmad Arif Amin

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar Meulaboh
Aceh, Dosen Program Pengelolaan Sumber Daya Alam Lingkungan, PSL IPB,
Dosen Program Pengelolaan Sumber Daya Alam Lingkungan, PSL IPB
(yuli_88_07@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Mie Aceh adalah Mie yang disajikan dengan bumbu khusus Aceh dan bahan baku Mie basah yang sangat diminati oleh masyarakat Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penggunaan bahan berbahaya boraks, formalin dan air abu, kemudian mengetahui faktor penyebab penggunaan bahan berbahaya boraks, formalin dan air abu serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kota Blang Pidie Provinsi Aceh dengan menggunakan analisis tirtrimetri, photometri dan kualitatif yang dilakukan di Laboratorium dengan pengambilan sampel Mie di 25 warung Mie Aceh dan 10 responden produsen bahan baku Mie Aceh yang berada di wilayah Kota Blang Pidie. Setelah dilakukan wawancara dengan 10 responden produsen Mie di Kota Blang Pidie, ada tiga faktor yang diidentifikasi penyebab produsen Mie menggunakan air abu dan formalin. Ketiga faktor adalah faktor ekonomi, faktor pengetahuan dan faktor kebutuhan adonan. Analisis laboratorium dilakukan untuk melihat kandungan air abu, boraks dan formalin pada Mie Aceh. Hasil analisis air abu terhadap 25 sampel (100%) Mie Aceh dengan indikator uji natrium karbonat menunjukkan kandungan berkisar antara 0.22 % b/b-0.27 % b/b. Hasil uji boraks terhadap 25 sampel Mie Aceh (100%) menunjukkan hasil negatif. Hasil uji formalin terhadap 25 sampel (100%) menunjukkan hasil positif (100%) dengan kandungan formalin masing-masing sampel >4 mg/L. Dampak kesehatan dikeluhkan oleh konsumen setelah konsumsi Mie Aceh adalah hilangnya nafsu makan, sakit perut, perih tenggorokan, batuk dan badan lemas. Dengan demikian menunjukkan bahwa Mie Aceh yang beredar di Kota Blang Pidie kurang aman untuk dikonsumsi juga berbahaya bagi kesehatan masyarakat.

Kata kunci : Air Abu, boraks, formalin, mie Aceh, mie basah

(PO30518E)

**ANALISIS KUALITAS IKAN BASAH DITINJAU DARI PARAMETER KEPADATAN
LALAT DAN KANDUNGAN FORMALIN DI PASAR PA'BAENG-BAENG KOTA
MAKASSAR**

Yuliati, Nur Ulmy Mahmud

Kesehatan Lingkungan dan Epidemiologi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasar sebagai bagian dari sarana tempat-tempat umum, dapat menjadi tempat penularan penyakit. Hal ini diakibatkan karena kurang baiknya penanganan sanitasi lingkungan pasar dan kepadatan lalat. Kepadatan lalat yang ada di pasar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung perkembangbiakan lalat. Faktor tersebut antara lain keberadaan sumber makanan bagi lalat, keadaan suhu dan kelembaban udara yang mendukung perkembangbiakan lalat. Selain kepadatan lalat, penggunaan bahan pengawet juga masih sering digunakan pada ikan basah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas ikan basah ditinjau dari parameter kepadatan lalat dan kandungan formalin di Pasar Pa'Baeng-Baeng Kota Makassar.

Metode: Jenis Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan rancangan penelitian kuantitatif, melalui pemeriksaan laboratorium untuk menganalisis kandungan formalin pada ikan basah. Lokasi penelitian adalah Pasar Pa'baeng-Baeng Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah penjual ikan segar sebanyak 16 orang. Penyajian data dalam bentuk tabel disertai narasi.

Hasil: Kepadatan lalat pada hari pertama pukul 08.30 di lokasi penjualan ikan basah, titik tertinggi yaitu pada Titik VI yaitu 22 ekor sedangkan titik terendah yaitu Titik V yaitu 2 ekor. Rata-rata 5 pengukuran tertinggi tingkat kepadatan lalat diperoleh 14 ekor/blok grill. Pada hari kedua hasil pengukuran menunjukkan jumlah kepadatan lalat di lokasi penjualan ikan basah tertinggi pada Titik VIII yaitu 25 ekor sedangkan titik terendah yaitu Titik V dan X yaitu 5 ekor. Rata-rata 5 pengukuran tertinggi diperoleh 14 ekor/blok grill. Pada hari ketiga hasil pengukuran menunjukkan jumlah kepadatan lalat di lokasi penjualan ikan basah tertinggi pada titik V yaitu 18 ekor sedangkan titik terendah yaitu titik II yaitu 5 ekor. Ratarata 5 pengukuran tertinggi tingkat kepadatan lalat diperoleh 15 ekor/blok grill. Hari pertama kadar formalin dari 10 titik yang terdiri dari 16 penjual yang dijadikan sebagai sampel hanya ikan Penjual VI dan penjual VIII yang mengandung formalin dengan konsentrasi 10 mg/l. Hari kedua dan ketiga kadar formalin dari 10 titik yang terdiri dari 16 penjual yang dijadikan sebagai sampel hanya ikan Penjual 8 yang mengandung formalin dengan konsentrasi 10 mg/l dan ikan pada penjual lainnya tidak mengandung formalin.

Kesimpulan: Kepadatan lalat yang paling tinggi yaitu pada hari kedua yaitu 25 ekor dan terendah pada hari pertama sebanyak 2 ekor. Kandungan formalin terdapat pada ikan basah pada penjual VI dan VIII dengan konsentrasi 10 mg/l. Perlu dilakukan upaya perbaikan sanitasi lingkungan pada lokasi penjualan ikan untuk mengurangi tingkat kepadatan lalat dan pemahaman kepada penjual ikan bahwa penggunaan formalin sangat berbahaya bagi kesehatan dan sebaiknya menggunakan cara alami untuk mengawetkan ikan.

Kata Kunci : Ikan basah, lalat, formalin

(PO30518F)

**STUDI KOMPARATIF EFISIENSI METODE PENGOLAHAN AIR MINUM ISI ULANG
(AMIU) DAN PENILAIAN PERSONAL HYGIENE PETUGAS DEPOT DI KOTA
MAKASSAR**

Alfina Baharuddin
(alfina.riyadi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Dewasa ini banyak bermunculan depot pengolahan air minum disebabkan karena murah dan praktis. Tidak efektifnya pada saat pengolahan dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri coliform dengan cepat. Adanya cemaran bakteri Coliform dan E. coli pada depot AMIU karena kurang efektifnya mesin pengolahan pada depot.

Tujuan: Mengetahui Efisiensi dan Perbandingan Metode Pengolahan Air Minum meliputi pengolahan secara Ozonisasi, Ultraviolet dan Reversed Osmosis (RO) terhadap kualitas Air Minum Isi Ulang (AMIU) serta Penilaian personal hygiene pada petugas depot.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik sedangkan untuk pemeriksaan sampel air dengan metode quasy experiment. Lokasi penelitian adalah wilayah kelurahan Pampang berdasarkan data kasus tertinggi diare sebanyak 1116 kasus dan dikecamatan Panakkukang keberadaan E.Coli > 1100 se/l100 ml sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 24 Depot yang terpilih berdasarkan metode purposive sampling sedangkan sampel petugas depot sebanyak 24 orang Penyajian data dalam bentuk tabel disertai narasi.

Hasil: Pengolahan ozonisasi pada depot BB baik inlet maupun outlet mengandung >1300 /100ml bakteri coliform dan tidak efisiensi 0 % penilaian personal hygiene tidak memenuhi syarat. pada pengolahan ultraviolet pada depot EE dan GG baik inlet maupun outlet mengandung >1400 /100ml bakteri coliform dan tidak efisiensi 0 %. Penilaian personal hygiene tidak memenuhi syarat. Pada pengolahan reverse osmosis pada depot II dan KK baik inlet maupun outlet mengandung >1400 /100ml bakteri coliform dan tidak efisiensi 0 %.

Kesimpulan: Efisiensi Metode pengolahan yang efektif yaitu ozonisasi 96,9% sedangkan pengolahan ultraviolet dan Reversed Osmosis (RO) yaitu 0% tidak efisien. Diharapkan bagi dinas kesehatan agar lebih memperketat dalam pemberian izin usaha depot, melakukan pengawasan serta monitoring berkala minimal 6 bulan sekali dalam hal pemeriksaan sampel AMIU.

Kata Kunci : AMIU

(PO30518G)

**HUBUNGAN KOSENTRASI KARBON MONOKSIDA (CO) DAN NITROGEN
DIOKSIDA (NO₂) DALAM RUANG DENGAN KAPASITAS PARU PENGHUNI RUMAH
TEPI JALAN ABDULLAH DAENG SIRUA MAKASAR**

Putri Nur Rahma, Anwar Daud dan veni Hadju
(putrihsanahilah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan Kota Makassar menuju kota metropolitan menyebabkan sering dijumpainya jalan padat kendaraan, sehingga berisiko tinggi terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di sepanjang lokasi tersebut.

Tujuan: Penelitian ini ingin menganalisis konsentrasi CO (Karbon Monoksida) dan NO₂ (Nitrogen Dioksida) dalam ruang akibat intrusi zat-zat polusi udara dari aktivitas transportasi di luar ruang dengan kapasitas vital paru penghuni rumah tinggal tepi Jalan Abdullah Daeng Sirua Kota Makassar.

Metode: Jenis penelitian ialah observasi analitik dengan desain Cross Sectional Study. Sampel penelitian penghuni rumah tinggal yakni ibu rumah tangga (n=32). Nilai kapasitas vital paru untuk diagnosis dan identifikasi tingkat keparahan gangguan paru dilakukan melalui uji spirometri yang diukur dengan dua parameter yaitu nilai %FVC dan nilai %FEV₁/FVC. Uji statistik yang digunakan adalah Spearman Correlation Test. Karakteristik sampel; penghuni rumah tepi jalan dengan penghalang bangunan paling minim yang berfungsi tunggal rumah tinggal dan berkonstruksi permanen tanpa penggunaan AC di ruang tamu, telah tinggal di rumah tersebut selama ≥ 1 tahun, tidak (pernah) merokok, tidak memiliki riwayat penyakit paru, dan tidak pernah dirawat di rumah sakit dengan penyakit terkait paru-paru.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara konsentrasi CO di sore hari dengan kapasitas vital paru nilai (%FVC) $p=0,007$ dan (%FEV₁/FVC) $p=0,004$, antara konsentrasi rata-rata harian CO dengan kapasitas vital paru nilai (%FVC) $p=0,005$ dan (%FEV₁/FVC) $p=0,045$, dan antara konsentrasi rata-rata harian NO₂ dengan kapasitas paru nilai %FVC ($p= 0,023$) dan % dengan kapasitas vital paru. FEV₁/FVC ($p=0,026$). Sementara, tidak terdapat hubungan antara konsentrasi CO dan NO₂ pada pagi hari dan konsentrasi NO₂ di sore hari

Kesimpulan: Disimpulkan terjadi penurunan kapasitas paru pada 13 orang responden dengan adanya peningkatan konsentrasi CO dan NO₂ dalam ruang pada pengukuran dari pagi ke sore hari. Terdapat hubungan antara konsentrasi CO (sore hari dan rata-rata harian) dan antara konsentrasi rata-rata harian NO₂ dengan kapasitas vital paru penghuni rumah. Disarankan agar pemerintah menegakkan aturan pembatasan jarak antara rumah tinggal dengan jalanan dan pemantauan berkala kondisi kesehatan penghuni, bagi masyarakat untuk mengatur sirkulasi udara dalam rumah dan menggunakan pelindung/pelapis pada ventilasi rumah.

(PO30518H)

**KAJIAN PAPARAN ASAP KAYU BAKAR DAN KONDISI SANITASI TEMPAT KERJA
PENGOLAHAN GARAM PADA PETANI GARAM DI DESA OEBELO TAHUN 2015**

Yuvenanis Woda, Sintha Lisa Purimahua

Bagian Kes Lingkungan & Kes Kerja,
Dosen FKM Undana
(sinthalisa@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang. Tempat kerja pengolahan garam adalah salah satu lingkungan kerja yang berpeluang pekerjaannya terpapar asap dan debu. Pekerja yang terpapar asap kayu bakar akan mengalami keluhan kesehatan berupa gejala asma seperti sesak nafas, sering batuk, mengalami perasaan lelah, rasa sesak pada dada, susah tidur dan gejala ispa seperti batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, demam, sakit kepala.

Tujuan. Penelitian ini untuk mengetahui tinggi langit-langit, kondisi ventilasi dan kadar debu pada tempat kerja pengolahan garam, karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang APD), penggunaan masker, lama waktu terpapar dengan asap kayu bakar, kebiasaan merokok, dan keluhan kesehatan enam bulan terakhir akibat terpapar asap kayu bakar.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan tinggi langit-langit tempat kerja tidak memenuhi syarat 22 (88%) tempat kerja. Kondisi ventilasi memenuhi syarat 14 (56%) tempat kerja. Kadar partikel debu pada empat tempat kerja tidak memenuhi syarat dengan hasil pada tempat kerja yang pertama sebesar 3,93 mg/m³, tempat kerja yang kedua sebesar 2,93 mg/m³, tempat kerja yang ketiga 2,87 mg/m³, dan tempat kerja yang keempat sebesar 1 mg/m³. Karakteristik pekerja berdasarkan usia termasuk usia tidak beresiko dengan jumlah tertinggi yaitu 17 orang (68%), berdasarkan tingkat pendidikan tidak memenuhi syarat dengan jumlah 17 orang (68%) dan berdasarkan pengetahuan APD tergolong cukup 11 orang (44%). Tidak menggunakan masker sebanyak 24 orang (96%). Lama waktu terpapar dengan asap kayu bakar sebanyak 25 orang (100%) antara 1 - 3 jam. Kebiasaan merokok tertinggi yang tidak merokok sebanyak 13 orang (52%). Mengalami keluhan kesehatan (gejala asma dan ISPA) 25 orang (100%).

Kesimpulan. Disimpulkan bahwa variable penelitian sebagian besar tidak memenuhi syarat. Disarankan untuk dinas kesehatan dan instansi terkait untuk memfasilitasi pemberian masker dan untuk petani garam untuk memperbaiki kondisi tempat kerja agar memenuhi syarat.

Kata Kunci : Paparan Asap Kayu Bakar, Sanitasi Tempat Kerja Pengolahan Garam

(PO30613A)

APAKAH ADA FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PENGASUH ANAK DALAM PENCEGAHAN ANEMIA GIZI BESI PADA ANAK SEKOLAH DI CILINCING DAN KOJA TAHUN 2014?

Sada Rasmada, Gloriana Seran

Program Studi S1 Ilmu Gizi STIK Sint Carolus Jakarta

(sada.8121986@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang rawan akan kejadian Anemia Gizi Besi (AGB).

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap praktik pengasuh anak dalam pencegahan AGB pada anak di KBO Cilincing dan Koja.

Metode: Penelitian ini didesain secara potong lintang. Responden terdiri dari 67 pengasuh anak. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner untuk mengetahui karakteristik pengasuh anak (pendidikan, pekerjaan, pendapatan, akses/sumber informasi), pengetahuan pengasuh anak, sikap pengasuh anak, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan. Untuk praktik pengasuh anak dalam pencegahan AGB menggunakan lembar *FoodFrequency Questionnaire* (FFQ). Pengolahan data menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,1$).

Hasil: Sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga rendah 59,7% dan 58,2% pengasuh tidak bekerja. Pada penelitian ini ditemukan beberapa praktik responden yang termasuk dalam kategori kurang, antara lain: pemberian minuman yang memperlambat penyerapan zat besi (kopi dan teh) sebanyak 52,5% pengasuh. Pada konsumsi suplemen vitamin C sebanyak 62,7% pengasuh tidak memberikan suplemen vitamin C pada anak. Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,1$) antara: akses/ media informasi dengan pengetahuan, sikap dengan praktik pemberian suplemen vitamin C, dukungan keluarga dengan praktik pemberian vitamin C dan dukungan petugas kesehatan dengan praktik pemberian buah yang mempercepat penyerapan zat besi.

Kesimpulan: Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pengasuh anak dalam pencegahan AGB adalah sikap pengasuh anak, dan dukungan keluarga. Petugas kesehatan di wilayah Cilincing dan Koja disarankan agar lebih aktif dalam memberikan informasi, edukasi atau penyuluhan kepada pengasuh anak tentang pencegahan AGB, khususnya tentang kebiasaan minum teh sesudah makan.

Kata kunci : AGB, zat besi, suplemen

(PO30613B)

**DETERMINAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-23 BULAN DI KOTA PALU,
SULAWESI TENGAH**

Nasrul

Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah
(sahenasrul@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah retardasi pertumbuhan linier dengan defisit <-2 SD indikator panjang badan menurut umur (WHO 2005).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan yang berhubungan dengan stunting dan determinan yang paling dominan pada stunting anak usia 6-23 bulan di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional, Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu selama kurang lebih 1 bulan efektif (11 September s/d 12 Oktober 2015), dengan jumlah sampel sebesar 65 anak usia 6-23 bulan, menggunakan Alat Ukur Panjang Badan baduta, Microtoice, Timbangan Digital dan Kuesioner yang telah diujicoba. Analisis Data menggunakan WHO Antro 2005, SPSS 17,0 dengan uji regresi logistic.

Hasil: Hasil penelitian menemukan bahwa bahwa faktor determinan stunting dalam penelitian ini adalah (OR ; 95% CI) = p-value : badan lahir rendah OR=7,66 (1,67-10,50) p-value 0,018 tinggi badan ibu <150 cm dengan OR=3,13 (1,02-6,89) p-value=0,038, keterpaparan rokok OR 2,85 (1,46-7,92) p-value=0,026, riwayat sakit 2 minggu terakhir OR=1,17 (1,03-2,96) p-value=0,046.

Kesimpulan: Faktor risiko dominan stunting pada anak 6-23 bulan di Kota Palu adalah BBLR, tinggi badan ibu <150 cm, keterpaparan rokok dan riwayat sakit.

Kata Kunci: Stunting, BBLR, Tinggi Badan Ibu, Keterpaparan Rokok, Riwayat Sakit

(PO30613C)

PENGARUH PEMBERIAN BUBUR BEKATUL INSTAN TERHADAP KADAR GLUKOSA, HDL DAN LDL ANAK OBESITAS

Saifuddin Sirajuddin, Ulfah Najamuddin, Masni, Irma Susan Paramita, Abdul Azis Akbar

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(saifuddin59@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Bekatul merupakan salah satu bahan makanan yang mengandung antioksidan, salah satunya gamma orizanol yang baik untuk mengatasi masalah glukosa, HDL dan LDL anak obesitas.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian bubur bekatul instan terhadap kadar glukosa, HDL dan LDL anak sekolah dasar yang obesitas.

Metode: Penelitian ini adalah non randomized pre test-post test with control group design. Jumlah sampel 60 anak sekolah dasar umur 9-12 tahun yang terdiri dari 30 orang kelompok intervensi dan 30 orang kelompok kontrol. Pemberian bubur bekatul instan sebanyak 2 sachet dalam sehari yakni pagi dan malam selama 2 bulan, setiap sachet berisi 30 gram. Data dianalisis dengan uji t berpasangan dan uji t dua sampel independen.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kadar glukosa darah menurun 4,31 mg/dL ($p=0,194$) pada kelompok intervensi dan 6,73 mg/dL ($p=0,35$) pada kelompok kontrol dan ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kadar glukosa kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,123$). Kadar HDL pada kelompok intervensi meningkat 4,52 mg/dL ($p=0,014$) dan pada kelompok kontrol terjadi penurunan 9,86 mg/dL ($p=0,102$), tidak ada perbedaan signifikan antara kadar HDL kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,245$). Kadar LDL menurun 19,83 mg/dL ($p=0,000$) pada kelompok intervensi dan 15,86 mg/dL ($p=0,021$) pada kelompok kontrol, tidak ada perbedaan signifikan antara kadar LDL kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p=0,754$).

Kesimpulan: Bubur bekatul instan dapat digunakan untuk meningkatkan kadar HDL dan menurunkan kadar LDL secara bermakna pada anak obesitas, sedangkan kadar gula darah menurun secara tidak bermakna.

Kata kunci : Bekatul, Glukosa, HDL, LDL, Gammaorizanol

(PO30613D)

**BODY IMAGE KAITANNYA DENGAN KEBIASAAN MAKAN, *EATING DISORDER*,
PENGETAHUAN GIZI DAN AKTIVITAS FISIK REMAJA**

Abdul Salam, Sadar Ginting, Fivi Melva Diana

Program Doktor Ilmu Gizi Manusia Institut Pertanian Bogor
(salamgizih@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Persepsi remaja terhadap *body image* dapat menentukan pola makan serta status gizinya.

Tujuan: Untuk mengkaji gambaran keterkaitan *body image* dengan pengetahuan gizi, kebiasaan makan, *eating disorder*, dan aktivitas fisik remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/I SMA di Kota Bogor sebanyak 158 orang. Data karakteristik, konsep *body image*, kebiasaan makan, *eating disorder*, pengetahuan gizi dan aktivitas fisik diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Penilaian *body image* dengan menggunakan *Figure rating scale*. Data dianalisis menggunakan program SPSS.

Hasil: Remaja perempuan lebih banyak yang memiliki persepsi *body image* yangontrol (81,8%) dibandingkan dengan laki-laki (73,7%). Sebagian besar remaja sudah memiliki kebiasaan makan yang baik (80,8%). Remaja yang memiliki kebiasaan makan kurang dan memiliki masalah *eating disorder* lebih banyak ditemukan pada mereka yang memiliki *body image*ontrol yakni masing-masing 19,5 persen dan 53,2 persen. Dalam hal pengetahuan gizi yang cukup lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki *body image* positifontroliv yang memiliki *body image*ontrol. Sebagian besar remaja dengan *body image*ontrol memiliki aktifitas fisik yang cukup (52,8%), dibandingkan dengan remaja dengan *body image* positif.

Kesimpulan: *Body image* yangontrol cenderung akan berkaitan dengan kebiasaan makan yang kurang baik, adanya *eating disorder* dan pengetahuan gizi yang kurang. Akan tetapi dalam hal aktifitas fisik tidak demikian.

Kata Kunci : *Body image*, kebiasaan makan, *eating disorder*, pengetahuan, aktivitas

(PO30613E)

**PENGEMBANGAN MAKANAN PENDAMPING ASI BERBASIS ULAT SAGU
(*RHYNCHOPHORUS FERRUGINENUS*)**

Andi Sani Silwanah

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
(*sani.silwanah@gmail.com*)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu bahan pangan ontr sumber protein dan lemak yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan MP-ASI adalah ulat sagu yang berasal dari batang pohon sagu. Pohon sagu merupakan salah satu tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah Indonesia Timur, selain menghasilkan sagu yang dijadikan salah satu ontrolive makanan pokok di beberapa wilayah bagian Indonesia Timur, ternyata pohon sagu juga menghasilkan ulat sagu.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) substitusi tepung ulat sagu yang tepat (2) daya terima panelis, (3) kandungan gizi, dan (4) keamanan pangan pada produk MP-ASI berbasis tepung ulat sagu.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan analisa laboratorium. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap (1) pembuatan tepung ulat sagu, (2) pembuatan formula MP-ASI berbasis tepung ulat sagu, dan (3) uji kandungan nilai gizi, organoleptik, dan keamanan pangan. Data dianalisis menggunakan analisis statistik uji non-parametrik *Kruskal-Wallis*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa subtitusi tepung ulat sagu yang tepat menghasilkan produk MP-ASI yang layak dan *acceptable* sebesar 10%, 25%, 40%, dan 55%. Subtitusi tepung ulat sagu pada formula MP-ASI memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kesukaan panelis ($p = 0,000$) untuk panelis semi terlatih dan ($p = 0,001$) untuk panelis konsumen , dan untuk penerimaan mutu formula MP-ASI bermakna terhadap, warna, rasa, dan tekstur baik dari penilaian panelis semi terlatih maupun panelis konsumen. Analisis zat gizi menunjukkan kandungan energi (450 kkal), protein (14 gr), lemak (16 gr), vitamin E (6,16 mg), vitamin B1 (0,32), dan fosfor (185,2 mg) jauh lebih tinggi di bandingkan dengan MP-ASI komersial, selain itu kandungan serat (2,43 gr) serta seng (3,5 mg) telah memenuhi syarat MP-ASI bubuk instan. Hasil tes cemaran mikroorganisme menunjukkan produk aman untuk dikonsumsi.

Kesimpulan: Tepung ulat sagu tidak hanya dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembuatan formula MP-ASI bubuk instan, akan tetapi juga pada makanan lain seperti biscuit engan maksud meningkatkan nilai gizi.

Kata Kunci : MP-ASI, Ulat Sagu

(PO30613F)

MUNTIGUNUNG INTEGRATED MATERNAL AND CHILD HEALTH INTERVENTION (MIMCHI); PERLUASAN PROGRAM MODIFIKASI REVITALISASI POSYANDU DI DAERAH TERPENCIL DI BALI

Septarini NW, Kurniati DPY, Suandewi P, Budiani K

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Yayasan Masa Depan Anak
(septa_rn@yahoo.com; septarini@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Muntigunung adalah sebuah daerah terpencil di Timur Laut Bali. Jaraknya sekitar 200 km dari Kota Denpasar. Beberapa bagian daerah ini sulit dijangkau. Survei kesehatan dasar di daerah ini mendapatkan masih banyak pemahaman yang kurang dan salah terkait kesehatan termasuk perawatan ibu hamil, bayi dan balita. Status gizi balita juga masih rendah termasuk kadar hemoglobinnya. Revitalisasi posyandu di 2 kelompok mendapatkan hasil yang signifikan meningkatkan status gizi balita serta pemahaman WUS tentang kesehatan ibu dan anak sehingga dilaksanakan perluasan program ke kelompok lain.

Metode: Program ini melibatkan 6 kelompok di daerah Muntigunung dimana merupakan suatu studi eksperimental tanpa kelompok kontrol. Kelompok tersebut dipilih berdasarkan jumlah balita yang ada di kelompok tersebut dan derajat kesulitan akses pada kelompok tersebut. Aktivitas yang dilaksanakan diantaranya pemberian promosi kesehatan, penyuluhan tentang perawatan ibu hamil, bayi dan balita, persalinan sehat, ASI eksklusif, imunisasi dan keluarga berencana. Selain itu juga diberikan pelayanan kesehatan berupa layanan antenatal, imunisasi, penimbangan balita serta pelayanan kontrasepsi. Program perluasan ini dilaksanakan selama 1 tahun.

Hasil: Setelah satu tahun 97.2% wanita hamil di daerah ini mendapatkan pelayanan antenatal (sebelumnya hanya 48%). Wanita hamil yang melahirkan di layanan kesehatan sebanyak 84.6% (sebelumnya 64.7%). Semua ibu mendapatkan kunjungan nifas dimana sebelumnya hanya 18.8%. Tidak ada kematian bayi dan ibu hamil selama periode program. >80% perawatan tali pusat sesuai petunjuk medis, sebelumnya 0%. Lebih dari 86.2% bayi mendapatkan ASI eksklusif sebelumnya tidak ada satupun bayi mendapatkan ASI eksklusif. Status imunisasi balita di 6 kelompok ini 93.5%, sebelumnya hanya 35.3%. Prevalensi kurang gizi menurun 15% dari 25.6% menjadi 9.8% selama 1 tahun.

Kesimpulan: MIMCHI program terbukti efektif meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di Muntigunung, sehingga dapat dijadikan patokan untuk kelompok yang lain. Kerjasama dengan puskesmas sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan program ini selanjutnya.

Kata Kunci: Balita, Gizi, Kesehatan Ibu dan Anak

(PO30613G)

**HUBUNGAN ANTARA OBESITAS DENGAN KEJADIAN ARTRITIS DI PUSKESMAS
MARANG KAYU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
TAHUN 2016**

M. Ardan, Wahyudin

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
(Ardan0410@gmail.com, wahyunur603@gmail.com)

ABSTRAK

Penyakit sendi/arthritis/encoka adalah suatu penyakit inflamasi sistemik kronis pada sendi-sendi tubuh. Gejala klinik penyakit arthritis berupa gangguan nyeri pada persendian yang disertai kekakuan, merah dan pembengkakan yang bukan disebabkan karena benturan/kecelakaan dan berlangsung kronis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian arthritis di Puskesmas Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan rancangan *Cross-Sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 133 responden dan dikumpulkan dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara obesitas dengan kejadian arthritis dengan $p = 0,024 < \alpha = 0,05$ di Puskesmas Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016.

Kata Kunci: *Artritis dan Obesitas*.

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -7

(PO30713A)

PERBEDAAN KADAR ZINC DALAM ASI PADA KELUARGA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK KOTA BINJAI TAHUN 2016

Etti Sudaryati; Evawany Aritonang; Ida Yustina;
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara
(sudaryatiety@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Proporsi perokok di Indonesia termasuk di Kota Binjai, Sumatera Utara tinggi dan efeknya bukan saja pada diri perokok, namun juga pada kualitas ASI yang berdampak pada 1000 hari pertama kehidupan bayi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kadar zink dalam ASI pada keluarga perokok dan bukan perokok.

Metode: Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian adalah keluarga di Kota Binjai yang memiliki bayi usia 0-6 bulan meliputi keluarga perokok dan bukan perokok dengan besar sampel 45 keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mengambil identitas ibu. ASI dari ibu menyusui diambil sebanyak 20 ml untuk pengukuran kadar zink dalam ASI. Kadar zink dalam ASI diukur dengan menggunakan metode gravimetric pada uji laboratorium. Data konsumsi makanan menggunakan metode food recall untuk mengukur konsumsi zink dari makanan yang diasup ibu. Uji untuk analisis data menggunakan uji t-independen.

Hasil: asil menunjukkan 46,7% merupakan keluarga perokok dan 53,3% keluarga bukan perokok. Asupan zink pada ibu dari keluarga perokok memiliki rata-rata 6,56 mg dan pada keluarga bukan perokok memiliki rata-rata 6,21 mg dengan $p=0,656$, terlihat tidak ada perbedaan yang bermakna pada asupan zink ibu. Kadar zink dalam ASI pada keluarga perokok memiliki nilai rata-rata 23,53 mg/L dan pada keluarga bukan perokok dengan rata-rata 29,39 mg/L pada $p=0,008$ menyimpulkan terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai rerata. Hal tersebut menunjukkan perilaku merokok keluarga secara langsung mempengaruhi kadar zink dalam ASI.

Kesimpulan: Ada perbedaan kadar zink dalam ASI ibu menyusui 0-6 bulan pada keluarga perokok dan bukan perokok. Disarankan pada keluarga perokok untuk tidak merokok di dekat ibu menyusui, dan agar keluarga perokok berhenti merokok.

Kata kunci : ASI, keluarga perokok, Zink

(PO30713B)

**NEGOSIASI PENCANANGAN GERAKAN PEDULI ASI UNTUK Mendukung
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN JENEPONTO**

**Suriah, Muhammad Rachmat, Awaluddin, Yuyun Widaningsih, Andi Tenri Pada
Rustham**

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Departemen Keselamatan
dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas,
Departemen Ilmu Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran Unhas
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Unhas
(suriah_74@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jeneponto merupakan kabupaten di Sulawesi Selatan dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif terendah pada tahun 2012 dan kabupaten dengan urutan ke-13 terendah dalam cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2014. Berbagai regulasi telah ditetapkan oleh pemerintah, namun wilayah ini belum mencapai Standar Pelayanan Minimal 80%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengimplementasikan strategi negosiasi dalam pencanangan Gerakan Peduli ASI (GP-ASI) untuk mempercepat peningkatan cakupan pemberian ASI di Kabupaten Jeneponto.

Metode: Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan menjadikan kecamatan Tamalatea sebagai lokus inisiasi GP-ASI. Partisipan yang terlibat yakni Kepala Kecamatan Tamalatea, Kepala Seksi Gizi Masyarakat Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas Tamalatea, Kader Posyandu dan TOMA perempuan serta ibu hamil primipara sekecamatan Tamalatea. Metode pengumpulan data menggunakan observasi selama proses PAR berlangsung.

Hasil: Proses kegiatan meliputi; sosialisasi di tingkat kecamatan, seleksi dan identifikasi edukator lokal (Kader Posyandu dan TOMA perempuan), desain buku saku manajemen laktasi, pelatihan edukator lokal, edukasi manajemen laktasi oleh edukator lokal kepada ibu hamil primipara, dan penandatanganan *draft* Gerakan Peduli ASI. Kegiatan ini menghasilkan; 10 orang edukator lokal terlatih tentang manajemen laktasi, 20 orang ibu hamil primipara mendapatkan edukasi manajemen laktasi dari edukator lokal, tersusunnya buku saku manajemen laktasi, dan terbentuknya Gerakan Peduli ASI di kecamatan Tamalatea.

Rekomendasi: Berdasarkan hasil kegiatan ini, diharapkan; 1). Edukator lokal akan terus memberikan informasi berkelanjutan kepada ibu hamil primipara yang dilengkapi dengan buku saku manajemen laktasi, 2). Pihak puskesmas Tamalatea dan Dinas Kesehatan agar menyebarluaskan hasil kegiatan sehingga seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Jeneponto mendukung Gerakan Peduli ASI yang telah dimulai di kecamatan Tamalatea.

Kata kunci: Negosiasi, Gerakan Peduli ASI, Edukator lokal manajemen laktasi

(PO30713C)

**DETERMINAN RISIKO KEKURANGAN ENERGI KRONIS (KEK) PADA IBU HAMIL DI
PUSKESMAS KECAMATAN KEBAYAKAN KABUPATEN ACEH TENGAH PROVINSI
ACEH**

Iwani Fitria S, Laila Ulfa, Herman Sudiman

Puskesmas Ratawali Kecamatan Kuta Panang Kab. Aceh Tengah Provinsi Aceh
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas
Respati Indonesia

(iwani.fitria@gmail.com, ulfanns@gmail.com, hermansdm@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengaruh Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada persalinan dapat mengakibatkan persalinan sulit dan lama, prematur, perdarahan, serta persalinan dengan operasi cenderung meningkat. Jumlah ibu hamil yang berisiko KEK di Puskesmas Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, terjadi peningkatan dari tahun 2014 sebanyak 12,8 % menjadi 15,22% pada tahun 2015.

Tujuan: menganalisis dan menjelaskan determinan risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Kebayakan Kabupaten Kebayakan Provinsi Aceh.

Metode: penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Kebayakan pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2016 yang diambil dengan menggunakan total populasi yaitu berjumlah 100 orang. Analisis statistik menggunakan uji *chi square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: terdapat ibu hamil dengan risiko KEK sebanyak 18 %. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($P < 0,05$) antara usia saat hamil, pekerjaan, pendapatan keluarga, akses menuju pelayanan kesehatan, jarak kelahiran dan paritas dengan risiko KEK pada ibu hamil. Namun tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan risiko KEK ($P > 0,05$).

Kesimpulan: usia saat hamil, pekerjaan, pendapatan keluarga, akses menuju pelayanan kesehatan, jarak kelahiran dan paritas berhubungan dengan risiko KEK. Edukasi terhadap risiko KEK pada ibu hamil perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Ibu hamil, Kekurangan Energi Kronis (KEK), Determinan KEK.

(PO30713D)

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, JARAK KEHAMILAN DAN STATUS KEK DENGAN
KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI KOTA MAKASSAR**

Sumiaty, Arni Rizqiani Rusydi, Nur Ulmy Mahmud

Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Muslim Indonesia

Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
(umhie_fkm@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Prevalensi Anemia di negara-negara berkembang terutama di Indonesia dan terkhusus di Kota Makassar masih sangat tinggi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, status KEK dan jarak kehamilan dengan kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Layang. Penelitian ini menggunakan design *Corss sectional Study* dengan sampel berjumlah 114 orang yaitu ibu hamil yang memasuki trimester III. Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner untuk semua variabel. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis bivariat dengan menggunakan uji statistik hipotesis *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas adalah 80,7%. Pada setiap variabel yang diteliti, menunjukkan bahwa hasil dari 46 ibu hamil yang mempunyai jarak kehamilan berisiko terdapat 46,7% menderita anemia. Selain itu ditemukan dari 54 ibu hamil yang status KEK terdapat 52,2% yang menderita anemia. Sedangkan untuk hasil dari jumlah 66 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 67,4% menderita anemia. Hasil uji statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan ($p = 0,004$ $p < 0,05$), status KEK ($p 0,036 < 0,05$), dan pengetahuan ($p 0,000 < 0,05$) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, status KEK dan jarak kehamilan dengan kejadian Anemia pada ibu hamil. Disarankan agar ibu hamil selalu memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan agar memperoleh informasi tentang status kesehatannya.

Kata kunci : KEK, Anemia, pelayanan kesehatan, status kesehatan

(PO30713E)

**PERBANDINGAN EFEKTIFITAS LEAFLET DAN *SHORT MESSAGE SERVICE* (SMS)
DALAM MENGUBAH KONSUMSI SAYUR BUAH MAHASISWA OBESITAS DI
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Yessy Kurniati, Nurhaedar Jafar, Rahayu Indriasari
Program Studi Ilmu Gizi FKM Unhas
(yessy.kurniati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Konsumsi sayur buah masih sangat rendah pada remaja obesitas.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat efektifitas penggunaan leaflet dibandingkan dengan SMS untuk meningkatkan konsumsi sayur buah pada mahasiswa obesitas di Universitas Hasanuddin.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *non randomized pre-post test*. Masing-masing kelompok intervensi berjumlah 20 responden sehingga total responden adalah 40 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan FFQ semi kuantitatif dan kuesioner. Edukasi gizi dilakukan selama 1 bulan. Post test diadakan 1 bulan setelah sesi edukasi gizi berakhir untuk mengendapkan informasi pada responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok leaflet terjadi peningkatan secara bermakna pada aspek pengetahuan ($p=0,001$), frekuensi konsumsi sayur ($p=0,002$) dan frekuensi konsumsi buah ($p=0,044$). Sedangkan pada kelompok SMS terjadi peningkatan secara bermakna pada aspek pengetahuan ($p=0,002$), frekuensi konsumsi sayur ($p=0,005$), porsi sayur ($p=0,000$), frekuensi konsumsi buah ($p=0,001$) dan porsi buah ($0,001$).

Kesimpulan : Edukasi gizi menggunakan SMS lebih efektif bila dibandingkan dengan leaflet dalam meningkatkan konsumsi sayur dan buah pada mahasiswa obesitas

Kata Kunci : Efektivitas leaflet, efektifitas SMS, konsumsi sayur, konsumsi buah, obesitas

(PO30713F)

ANALISIS BIOGAS HASIL PUPUK SAPI DAN LIMBAH CAIR TAHU

Zainul Ikhwan

IAKMI Provinsi Kepulauan Riau and Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang
(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pencemaran lingkungan dapat terjadi karena pengelolaan limbah yang buruk. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Dua dari limbah adalah limbah kotoran dan air limbah tahu. Kotoran sapi dan air limbah dari tahu bisa menjadi masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu dapat diproses untuk menghasilkan biogas. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu mengandung gas metana yang dapat menghasilkan gas. Biogas adalah jenis energi yang dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hal perbedaan antara kotoran sapi dan air limbah dari tahu di Tanjungpinang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain pre-eksperimental; post-test hanya merancang dan satu kelompok pre-test-post-test. Subyek penelitian ini adalah kotoran sapi segar dan air limbah dingin tahu. Analisis dilakukan oleh T-Test Independent dan Mann Whitney Test dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan waktu untuk pembentukan gas oleh kotoran biogas sapi adalah 25,400 detik (hari ketujuh), sedangkan oleh biogas limbah dari tahu adalah 13.400 detik (hari keempat). Hasil nilai suhu $p = (0,416)$, nilai nyala $p = (0,850)$, dengan nilai pembentukan gas $p = (0,526)$, pada nilai warna $p = (0,890)$, ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pada nilai pH $p = (0,008)$.

Kesimpulan: Ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pemerintah dapat membuat suatu program hemat energi dengan memanfaatkan biogas untuk menjadi energi alternatif.

Kata kunci: Biogas Sapi, Air Limbah Tahu, Biogas

TOPIK KETAHANAN & KEAMANAN PANGAN

(PO30814A)

FORMULASI DEPPA TORI PURY KUDAPAN TRADISIONAL SULAWESI SELATAN YANG DISUBSTITUSI TEPUNG PURY (PUPAE MULBERRY)

Aisyah, Sri Anna Marliyati, Clara M Kusharto

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
(aisyah.jauri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemanfaatan kokonulatsutera hanya 12.5% untuk dijadikan benang dan sisanya menjadi limbah. Pengolahan limbah menjadi tepung pury sebagai sumber protein sangat bermanfaat bagi pertumbuhan bayi dan anak di lingkungan sentra produksi sutera Kelurahan Walennae, Kecamatan Sabbang paru, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari formulasi Deppatori Pury kudapan tradisional Sulawesi Selatan yang disubstitusi tepung pury (Pupae Mulberry).

Metode: Pengujian organoleptik terdiri dari uji hedonik dan uji mutu hedonik. Uji ini bertujuan untuk memilih produk F5, F10, atau F15 yang akan menjadi formula terpilih. Formula Deppa tori Pury terdiri dari F1 (tepung pury 5%), F2 (tepung pury 10%) dan F3 (tepung pury 15%). Setelah dilakukan pemilihan formulasi terbaik dari hasil organoleptic, tahap selanjutnya dilakukan uji analisis gizi.

Hasil: Pada uji hedonik, panelis lebih menyukai formula dengan penambahan tepung pury sebesar 10%, karena penambahan tepung pury yang semakin banyak akan membuat tekstur semakin keras. Hasil uji mutu hedonik juga menunjukkan bahwa F2 memiliki karakteristik warna coklat kekuningan, rasa dan aroma yang netral, serta tekstur yang padat agak keras. Karakteristik kudapan Deppatori—Pury 10%, kandungan gizi dan mineral terdiri dari kadar air 7.92%, kadar abu 1.19%, kadar protein 5.80%, kadar lemak 25.99%, kadar karbohidrat 67.02%, energi 484 Kal, kadar kalsium 74.14 mg/100g, besi 1.96 mg/100g, fosfor 97.23 mg/100g dan hasil uji mikrobiologis 390 koloni/gram

Kesimpulan: Kontribusi Deppatori Pury 10% zat gizi protein dengan takaran saji 100 gram terhadap AKG 2013 kelompok usia lansia (65—80 tahun) sebesar 9.4—10.4% dan untuk mencapai kadar protein 20% dari AKG (BPOM 2004), Deppatori Pury yang dikonsumsi sebanyak dua kali takaran saji.

Kata Kunci : Deppa tori pury, kudapan tradisional

(PO30814B)

**DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP KETAHANAN PANGAN DAN STATUS
GIZI ANAK BALITADI DUA KECAMATAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN
TAHUN 2006-2015**

Denas Symond, Masrul, Fauzan Azima

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas,

Fakultas Kedokteran Universitas Andalas,

Fakultas Teknologi dan Pangan Universitas Andalas

(denaspdg@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perubahan iklim berpengaruh terhadap ketahanan pangan sehingga menyebabkan penurunan produktivitas dan produksi tanaman pangan akibat peningkatan suhu udara, banjir, kekeringan, intensitas serangan hama dan penyakit, serta penurunan kualitas hasil pertanian. Ketahanan pangan merupakan kondisi pembangunan sangat fundamental bagi kemajuan pembangunan dan kualitas hidup. Ketahanan pangan menempati posisi sentral dalam peningkatan produktivitas nasional dan perbaikan kualitas hidup warga negara. Bukan hanya karena dengan ketersediaan dan ketercukupan pangan akan memberikan energi kalori cukup bagi peningkatan produktivitas, tetapi juga memberikan dukungan pada peningkatan kualitas hidup dan keberlanjutan yang sangat erat kaitannya dengan status gizi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perubahan iklim terhadap ketahanan pangan. Faktor yang diteliti yaitu suhu, kelembaban, kecepatan angin, arah angin, jumlah hujan, curah hujan, produksi beras, dan status gizi.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah produksi padi yang tercatat di Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat Tahun 2006-2015. Data perubahan iklim berasal dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Kabupaten Padang Pariaman. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 responden terdiri dari 100 Kepala keluarga dengan pekerjaan petani yang mempunyai balita, dan 100 Kepala keluarga dengan pekerjaan nelayan yang mempunyai balita. Alat ukur berupa kuesioner dan observasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi padi di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2006-2015 adalah 3.536 kg/ha, lebih rendah 31,4% dibandingkan hasil normal. Responden menyatakan penyebab lebih rendahnya produksi ini 68% karena banjir dan kabut asap, 32% karena serangan hama terutama tikus dan kemarau panjang. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga persentase terbesar ada pada rumah tangga sangat rawan pangan (63%) dengan

pekerjaan Nelayan, sedangkan persentase rumah tangga tergolong tahan pangan (40%) pada pekerjaan petani. rumah tangga yang rawan pangan mempunyai anak balita dengan status gizi kurang lebih banyak (76%) dibandingkan dengan status gizi baik (22%).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara ketahanan pangan tingkat keluarga dengan status gizi anak balita ($p = 0,000 / p < 0,05$). Diperlukan inovasi teknologi sistem informasi iklim yang menentukan efektivitas strategi sektor pertanian menghadapi perubahan iklim, sehingga perubahan iklim tidak mengganggu produksi pangan yang berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita.

Kata Kunci : Perubahan iklim, Ketahanan pangan, status gizi.

(PO30814C)

HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH USIA 7-12 TAHUN DI KOTA PAREPARE

Haniarti

Konsentrasi Gizi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah
Parepare
(haniarti@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data Susenas yang tertuang dalam *Nutrition Map of Indonesia* tahun 2006, di Sulawesi Selatan masih terdapat jumlah penduduk rawan pangan yakni 15,2%. Data Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa 44,4% kelompok usia 7-12 tahun mengonsumsi energi di bawah kebutuhan minimal.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi anak sekolah usia 7-12 tahun di kota Parepare.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 75 rumah tangga. Pengumpulan data menggunakan *form recall 24 jam*, timbangan, *microtoise* dan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman rank (p)*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan status tidak tahan pangan sebanyak 16 rumah tangga (21,3%), status tahan pangan sebanyak 51 rumah tangga (68%), status sangat tahan pangan sebanyak 8 rumah tangga (10,7%), anak dengan status gizi sangat kurus sebanyak 6 orang (8%), kurus sebanyak 10 orang (13,3%), normal sebanyak 55 orang (73,3%), gemuk sebanyak 3 orang (4%) dan obesitas 1 orang (1,3%). Hasil uji korelasi *Spearman rank* diperoleh $p \leq \alpha$ atau $0,0005 \leq 0,05$

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan variabel ketahanan pangan rumah tangga dengan variabel status gizi anak sekolah usia 7-12 tahun di kota Parepare. Disarankan kepada instansi pelayanan kesehatan agar tetap aktif dalam hal pemantauan status gizi anak, dan bagi para orang tua dianjurkan memperhatikan konsumsi anaknya agar dapat terpenuhi dengan baik.

Kata Kunci : Ketahanan pangan, status gizi

(PO30814D)

**ANALISIS KANDUNGAN ZAT PEWARNA TEKSTIL RHODAMIN B PADA LIPSTIK
YANG BEREDAR DI PASAR SENTRAL KOTA MAKASSAR TAHUN 2013**

Devy Febrianti

Universitas Muslim Indonesia
(khuinkdevy@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan Nomor 00386/C/SK/II/90 dan Peraturan Menteri Kesehatan RI No.445/MENKES/PER/V/1998 mengenai bahan berbahaya yang tidak boleh dipergunakan untuk pewarna kosmetik serta temuan Balai POM tahun 2006 tentang masih adanya Rhodamin B yang digunakan sebagai salah satu pewarna maka dilakukan pemeriksaan penyalahgunaan Rhodamin B sebagai pewarna lipstik.

Tujuan: Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui kandungan Rhodamin B pada lipstik yang beredar di pasar Sentral Kota Makassar tahun 2013.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif laboratorik dengan teknik Pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dengan kriteria Lipstik yang paling banyak di minati konsumen, memiliki kode produksi, dan berwarna merah terang. Pemeriksaan kualitatif Rhodamin B dilakukan dengan kromatografi lapis tipis (KLT) dan menggunakan pengembang n-butanol, amoniak, etil asetat (55:25:20) yang menghasilkan noda berwarna merah muda jika dilihat secara visual dan memberikan fluoresensi kuning jika dilihat di bawah sinar UV 254 nm.

Hasil: Dari penelitian ini diketahui bahwa Rhodamin B dan pewarna merah K.3 masih digunakan sebagai pewarna pada lipstik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pemeriksaan kualitatif Lipstik bermerk Valentina Ruby mengandung Rhodamin B dan Red A mengandung pewarna merah K.3.

Kesimpulan: Dari 12 sampel lipstik yang beredar di pasar Sentral Kota Makassar hanya satu (5%) Sampel Lipstik yang teridentifikasi adanya zat warna Rhodamin B yang diidentifikasi dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan Spektrofotometri UV-Vis. Zat Warna merah K.3 (CI 15585) masih digunakan sebagai bahan pewarna pada lipstik yang ditemukan di Pasar Sentral Kota Makassar. Hal ini dapat berbahaya bagi kesehatan tubuh mengingat zat tersebut merupakan zat berbahaya dan dilarang penggunaannya pada kosmetik dan pangan oleh pemerintah.

Kata Kunci : Pewarna tekstil

(PO30814E)

HIGIENE DAN SANITASI TEMPAT PENGASAPAN IKAN DI KELURAHAN TAFURE KOTA TERNATE

Sakriani, Ratih Misrina Idris, Siti Jubaida Lutiah

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Ternate
(sakrianijamaluddin@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Ikan Fufu merupakan ikan asap khas Kota Ternate, jika pengelolaannya tidak tepat akan berdampak pada kesehatan individu maupun kesehatan lingkungan.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui higiene dan sanitasi tempat pengasapan ikan di Kelurahan Tafure, Kota Ternate.

Metode: Penelitian ini dilakukan di tempat pembuatan Ikan Fufu yang ada di Kelurahan Tafure. Dari tujuh tempat pengasapan ikan, empat yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data mengenai pemilihan bahan baku, keberadaan tempat penirisan, proses pengasapan ikan, kondisi tempat pengasapan, dan drainase dilakukan dengan observasi. Sedangkan data tentang cerobong asap dikumpulkan melalui pengukuran (menggunakan meteran).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada semua tempat pengasapan yang diteliti memiliki bahan baku yang segar, tidak ada tempat penirisan, ikan asap yang dihasilkan baik dari segi warna dan rasa. Di semua tempat pengasapan ikan masih terdapat lalat. Masih ada dua dari empat sampel yang tidak memiliki drainase. Dari empat tempat pengasapan ikan, hanya satu yang tinggi cerobongnya memenuhi syarat (standar tinggi cerobong ≥ 2 meter), bahkan semuanya belum memasang filter pada cerobong asapnya.

Kesimpulan: Dari segi fisik, bahan baku terlihat segar dan ikan asap yang dihasilkan juga tampak baik. Namun, dari segi proses dan kondisi pengolahan masih belum memenuhi syarat. Sebaiknya para pemilik tempat pengasapan ikan memperhatikan aspek higiene dan sanitasi dalam pengolahan ikan asap agar dalam proses pengasapan tidak berdampak pada masalah kesehatan lingkungan.

(PO30814F)

**KUALITAS MIKROBIOLOGIS DAN HYGIENE PEDAGANG LAWAR DI KAWASAN
PARIWISATA, GIANYAR BALI**

Sang Gede Purnama, Hita Pratiwi, Herry Purnama

Program Studi Kesehatan Masyarakat, FK, Universitas Udayana
(sang_gede@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Kontaminasi bakteri makanan yang disajikan oleh berbagai penyelenggara makanan merupakan masalah di bidang penyehatan makanan. Di Bali banyak terdapat pedagang makanan khas tradisional, salah satunya adalah lawar. Lawar tidak hanya disukai oleh masyarakat Bali, tetapi juga oleh wisatawan. Pengawasan terhadap lawar perlu dilakukan agar sesuai dengan standar kualitas makanan yang dapat mencegah terjadinya kasus *traveler's diarrhea*. Dalam mempersiapkan makanan khas tradisional sebagai *food tourism* maka diperlukan kajian mengenai kualitas pangan. Hal ini untuk memenuhi keamanan pangan sehingga mampu bersaing di pasar global.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas mikrobiologis dan hygiene pedagang lawar di kawasan pariwisata Kabupaten Gianyar, Bali. Tujuan jangka panjangnya untuk melakukan upaya penyehatan makanan dan mencegah terjadinya kejadian diare pada wisatawan yang mengkonsumsi makanan lawar Bali.

Metode: Penelitian ini merupakan studi analitik *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode kuesioner dan observasi, serta pemeriksaan laboratorium. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44 penjamah makanan dan 44 sampel lawar.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diketahui personal hygiene kurang baik 72,7%, fasilitas sanitasi kurang memadai 59%, kebersihan lingkungan kurang 54,5% dan pemeriksaan *E.coli* positif sebesar 72,7%. Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat 3 variabel yang bermakna yakni hygiene penjamah makanan ($p=0,00$), fasilitas sanitasi ($p=0,00$) dan kebersihan lingkungan ($p=0,05$).

Kesimpulan: Higiene dan sanitasi pedagang lawar masih kurang sehingga perlu ditingkatkan.

(PO30814G)

LEAD CONTAMINATION AND ITS TARGET HAZARD RISKS DUE TO AQUATIC HABITATS AND FOOD CONSUMPTION AMONG SCHOOL CHILDREN IN MAKASSAR COASTAL AREA INDONESIA

Anwar Mallongi, Ruslan La Ane, Agus Bintara Birawida

Department of Environmental Health, Faculty of Public Health, Hasanuddin
(anwar_envi@yahoo.com)

ABSTRACT

Background: Distribution of Lead for certainty of their suitability for consumption and other domestic uses from the sea water; bottom sediment, biota for *anadara trapezia* sp. and crab were collected from coastal area Makassar. Then, in terrestrial we collected surface soil and snack food sold in the school children. Those samples were analyzed using Varian AA240FS Atomic Absorption Spectrophotometer.

Materials and Methods: This research aimed to investigate the lead (Pb) accumulation both in aquatic and terrestrial habitats and assess the potential target hazard risks (THQ) of seafood and food consumption from the coastal area of Makassar. Water column, sediment, shell (*anadara trapezia* .Sp and crab) soil and snack food samples were collected in one time collection. In addition, the potential health risks assessment were determined using target hazard quotient (THQ) equation from EPA formulation.

Results: Results revealed that the lead distribution concentration in aquatic in water column, sediment, shells, crab, were ranged from 0.12 to 0.21 mg L⁻¹, 6.03 to 8.00 mg kg⁻¹ dw, and 1.22 to 2.90 mg kg⁻¹ ww, 1.02 to 2.91 mg kg⁻¹ ww, respectively whereas in terrestrial of soil and food were range from and 5.00 to 37.40 mg kg⁻¹ dw, 0.01 to 0.90 mg kg⁻¹ dw. The magnitude values of target THQ for water column, sediment, shells and crab were in the range of 0.004 to 0.032, 0.026 to 0.038, 0.003 to 0.019 and 0.011 to 0.021, respectively whereas THQ of soil and school snack food were in the range of 0.002 to 0.015, 0.006 to 0.018

Conclusion: All those levels have not been exceeded the limit standard or < 1 for potential health risks which mean safe for consumption.

Keywords: Water column, sediment, shells, surface soils, snack food, target hazard quotient

(PO30814H)

ANALISIS KEAMANAN PANGAN: MELINDUNGI ANAK DARI BAHAN TAMBAHAN PANGAN BERBAHAYA

Sry Indarwaty; Yetty Septiani Mustar
Universitas Halu Oleo; Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Keamanan pangan merupakan salah satu isu global dan tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan pada negara berkembang khususnya di bidang kesehatan masyarakat. Diperkirakan satu dari tiga orang penduduk di negara maju mengalami keracunan pangan setiap tahunnya. Di wilayah Indonesia, kejadian keracunan pangan sebanyak 153 kasus yang terjadi di 25 provinsi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penggunaan bahan tambahan pangan yang sangat berbahaya bagi kesehatan dalam pembuatan makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan zat additive berupa Rhodamin B, Boraks, dan Formalin pada makanan jajanan yang ada di Sekolah Dasar Se-Kota Kendari Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan rancangan deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling dengan menggunakan lottery technique sebanyak 33 pedagang street food yang berjualan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 sampel makanan jajanan pada saos siomay ditemukan 57,5% positif mengandung zat pewarna berbahaya Rhodamin B, 100% siomay negatif mengandung zat pengawet Boraks dan 51,5% siomay positif mengandung zat pengawet Formalin. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih banyak kandungan zat additive berbahaya yang digunakan oleh pedagang untuk memberi warna yang menarik serta penggunaan zat pengawet agar jajanan tersebut dapat bertahan lama.

Kata Kunci: keamanan pangan, makanan jajanan, Rhodamin B, Boraks, Formalin

TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-1

(PO30915A)

SURVEY KEBUTUHAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI YOGYAKARTA

Abdul Wahab, Lastdes CF Sihombing

Departemen Biostatistik, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi, FK UGM
(abiwahab@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sebagai negara konsumen rokok ketiga di dunia, Indonesia mulai mengalami transisi epidemi penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular (PTM). Pada tahun 2010, PTM telah berkontribusi terhadap 63% kematian global di Indonesia (WHO, 2011). Tingginya perokok di Indonesia berimplikasi pada tingginya paparan asap rokok pada perokok pasif. Restoran, rumah dan transportasi publik merupakan tempat-tempat di mana perokok pasif sangat mungkin terpapar asap rokok (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Peraturan Gubernur DIY No. 42 Tahun 2009 merupakan kebijakan yang mengatur tentang Kawasan Dilarang Merokok. Survei kebutuhan KTR ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat Yogyakarta terhadap pengaturan Kawasan Tanpa Rokok.

Metode: Penelitian ini merupakan *rapid survey* dengan rancangan *cross sectional*, dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, selama 2 bulan, yaitu 25 Agustus hingga 25 Oktober 2015. Sampel dipilih dengan cara *stratified cluster random sampling* untuk penentuan desa yang diambil sebagai sampel. Besar sampel adalah 350 dibagi menjadi 70 responden per kabupaten / kota. Analisis data menggunakan STATA versi 13 dengan uji statistik *chi-square*.

Hasil: Proporsi responden yang merokok adalah 25%, 65% dari responden yang merokok melakukan aktivitas merokoknya di dalam rumah. Lebih dari 80% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang bahaya rokok dan sebagian besar dari mereka menyatakan membutuhkan pengaturan KTR di seluruh domain di wilayahnya. Namun walaupun ada aturan KTR yang tertuang di Pergub No 42/2009 dan Perda DIY No 5/2007.

Kesimpulan: Masyarakat membutuhkan pengaturan KTR dengan fasilitas tambahan berupa *Warning sign, Peraturan khusus dan Poster*. Kebutuhan KTR yang tertinggi ada di domain Fasilitas kesehatan, sekolah, tempat bermain anak, dan tempat ibadah. Sementara domain yang paling rendah adalah Kafe dan Restoran.

Kata Kunci: Kawasan Tanpa Rokok (KTR), Regulasi KTR, Kebutuhan Regulasi, Yogyakarta

(PO30915B)

**PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN KETERSEDIAAN TEMPAT MEMPEROLEH
ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA**

Fauzie Rahman

(fauzierahmankmpk2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data BKKBN Nasional tahun 2014 menunjukkan persentase pernikahan dini di Kalimantan Selatan sebesar 55,8 per 1.000 penduduk melebihi rata-rata nasional angka pernikahan dini sebesar 40 per 1.000 penduduk.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara budaya remaja puteri dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Martapura Kota II.

Metode: Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain case-control. Populasi pada penelitian ini adalah semua remaja puteri yang menikah dini dan tidak menikah dini. Sampel penelitian berjumlah 80 orang yang diambil dengan teknik purposive sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner lembar ceklist dan isian terbuka.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja, yaitu 75% yang memiliki budaya mendukung pernikahan dini melakukan pernikahan dini dan remaja yang memiliki budaya tidak mendukung pernikahan dini, diketahui bahwa 50% tidak melakukan pernikahan dini. Responden yang terpapar dengan pornografi sebanyak 85% melakukan pernikahan dini. Sedangkan remaja yang tidak terpapar pornografi, sebagian besar (62,5%) tidak melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya remaja puteri ($p\text{-value}=0,021$) dengan kejadian pernikahan dini dan keterpaparan pornografi dengan kejadian pernikahan dini ($p\text{-value}=0,0001$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa remaja yang memiliki budaya dan terpapar dengan pornografi akan cenderung melakukan pernikahan dini. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi pendewasaan usia pernikahan dan meningkatkan program konseling peduli remaja agar dapat menurunkan angka kejadian pernikahan dini.

Kata Kunci : Budaya, Keterpaparan pornografi, pernikahan dini.

(PO30915C)

**DETERMINAN SIKAP STAF PUSKESMAS DI KABUPATEN BANTUL DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TENTANG PUSKESMAS MENJADI KAWASAN BEBAS
ASAP ROKOK 100% TAHUN 2012**

Harisaputra, Prabandari, Indriani

Biostatistics, Epidemiology, and Health Population Department (BEPH),
Health Behavior, Social Medicine, and Environment Department (HBSME),
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
(harisaputra.rosalia@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Profesional kesehatan semestinya menjadi contoh dalam membentuk norma sosial lingkungan bebas asap rokok.

Tujuan: Untuk mengetahui sikap staf puskesmas bila puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100% serta determinannya.

Metode: Menggunakan data sekunder *Quit Tobacco Indonesia* dalam survei tahun 2011-2012 pada puskesmas wilayah Dinas Kesehatan Kab. Bantul. Survei melibatkan 331 staf di 10 dari total 27 puskesmas yang dipilih dengan metode *one stage cluster sampling*. Variabel independen meliputi keyakinan tentang dampak asap rokok lingkungan, persepsi sebagai perokok pasif, sosio-demografi, status merokok, keikutsertaan dalam penyuluhan masalah rokok, pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan, dan pandangan bahwa tenaga kesehatan merupakan panutan untuk tidak merokok. Analisis dilakukan secara deskriptif, bivariabel, dan multivariabel untuk studi *cross-sectional*.

Hasil: 92,3% responden setuju puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100%. Analisis bivariabel menunjukkan ada hubungan signifikan antara masing-masing variabel keyakinan tentang dampak asap rokok lingkungan ($p < 0,001$), persepsi sebagai perokok pasif ($p < 0,001$), jabatan ($p < 0,01$), kelamin ($p < 0,001$), pendidikan ($p < 0,01$), status merokok dengan $p < 0,01$ untuk kategori mantan perokok dan $p < 0,001$ untuk kategori bukan perokok, pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan ($p < 0,05$), serta pandangan bahwa tenaga kesehatan merupakan panutan untuk tidak merokok ($p < 0,01$) dengan sikap puskesmas bila puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100%. Analisis multivariabel menunjukkan model terbaik sesuai prinsip *parsimonial model* adalah model yang memasukkan variabel persepsi ($p < 0,001$), status merokok dengan $p < 0,05$ (kategori mantan perokok) dan $p < 0,001$ (kategori bukan perokok), serta pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan yang memiliki kemaknaan praktis besar meskipun secara statistik tidak bermakna.

Kesimpulan: Upaya membentuk sikap setuju bila puskesmas menjadi kawasan bebas asap rokok 100% dapat dilakukan melalui perubahan persepsi, status merokok, dan pengetahuan tentang dampak asap rokok lingkungan.

Kata kunci : Perilaku merokok, pengendalian tembakau, sikap staf puskesmas

(PO30915D)

**PENDERITA TUBERKULOSIS (TB) PARU DENGAN PEMERIKSAAN MIKROSKOPIS
DIRECT SMEAR BTA POSITIF DI KABUPATEN MERAUKE PAPUA, TAHUN 2010 –
2014**

Hendra Sihombing

Dokter Spesialis Paru di Kabupaten Merauke Papua
(hendra2506lung@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus tuberkulosis (TB) paru masih tinggi dan cenderung meningkat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Merauke.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat angka penyakit TB paru di wilayah Kabupaten Merauke, Papua.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif padatahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014. Data dikumpulkan oleh Penulis bersumber dari Catatan dan Pelaporan Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke. Data diperoleh dengan mengumpulkan angka penderita TB paru dari hasil pemeriksaan mikroskopis *direct smear* BTA positif. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut jumlah kejadian dan persentase.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penderita TB paru yang dilakukan pemeriksaan *direct smear* BTA di Kabupaten Merauke pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014 berturut-turut sebesar 475 (18,18%), 544(20,82%), 444(16,99%), 586(22,43%), 564(21,58%) penderita setiap tahunnya, sedangkan jumlah penderita TB dengan hasil *direct smear* BTA yang positif berturut-turut adalah sebesar 262 (55,16%), 281(51,65%), 210(47,29%), 248(42,32%), dan 290(51,41%) setiap tahunnya. Penderita TB paru yang mengalami kesembuhan berturu-turut sebesar 189(72,14%), 163(58,01%), 93(44,29%), 134(54,03 %), dan 68(23,45%). Jumlah penderita TB ekstra paru berturut-turut sebesar 85(11,71%), 93(12,81%), 142(19,56%), 214(29,47%), dan 192(26,45%) penderita. Jumlah penderita TB paru yang kambuh berturut-turut sebesar 19(21,84%), 19(21,84%), 7(8,05%), 32(36,78%), dan 10(11,49%) dalam kurun lima tahun penelitian ini. Jumlah penderita TB paru yang gagal sebesar 2(0,76%), 7(2,49%), 2(0,95%), 1(0,40%), dan 2(0,69%) penderita TB paru setiap tahunnya.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa angka kejadian TB paru di Kabupaten Merauke pada tahun 2010 samapai dengan 2014 masih tinggi dan mengalami peningkatan. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam mengatasi penyebaran TB di Kabupaten Merauke.

Kata Kunci : TB, Mikroskopis *Direct Smear* BTA

(PO30915E)

**KEPATUHAN MAHASISWA TERHADAP PENERAPAN KAWASAN BEBAS ASAP
ROKOK DI KAMPUS UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Hudriani Jamal, Ida Leida M. Thaha, Ansariadi

Bagian Epidemiologi Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(hudrianijamal@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Merokok merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Remaja perokok di Indonesia (18,6%), seperti mahasiswa masih memiliki perilaku merokok yang tinggi saat berada di kampus walaupun telah diterapkan larangan merokok.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan mahasiswa berdasarkan pengetahuan, sikap dan lingkungan sosial terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok.

Metode: Jenis penelitian survei deskriptif pada seluruh mahasiswa laki-laki aktif kuliah di Universitas Hasanuddin (Unhas) yang merokok angkatan 2010, 2011, dan 2012 sebanyak 127 responden, dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-21 tahun (51,2%), dan umumnya pertama kali merokok pada umur >15 tahun (59,8%), dengan proporsi tidak patuh terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok di kampus Unhas tertinggi pada responden yang mulai merokok pada umur <10 tahun (66,7%). Ditemukan pula bahwa dari responden yang patuh (40,2%), terdapat 43,9% yang berpengetahuan tinggi, sebagian besar bersikap positif (52,7%) dan 52,5% memiliki pengaruh dari lingkungan sosialnya. Sedangkan, dari 59,2% responden yang tidak patuh, sebagian besar responden berpengetahuan rendah (66,7%), memiliki sikap negatif (69,4%) dan tidak ada pengaruh dari lingkungan sosial (71,2%).

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok di kampus Unhas dan menyarankan mahasiswa untuk meningkatkan kepatuhan dan sikap terhadap penerapan Kawasan Bebas Asap Rokok, serta lebih menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang berperilaku sehat.

Kata Kunci : Kepatuhan, kawasan bebas asap rokok

(PO30915F)

**EFEKTIFITAS PERINGATAN ROKOK BERGAMBAR DALAM PROGRAM
PENGENDALIAN TEMBAKAU DAN DUKUNGAN MASYARAKAT
UNTUK TINDAK LANJUTNYA**

Duana IMK
(madekerta2na@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi merokok masyarakat di Indonesia semakin meningkat, hal ini berkaitan langsung dengan berbagai penyakit yang dapat ditimbulkan. Pelaksanaan Peringatan Kesehatan Bergambar/Pictorial Health Warning (PHW) yang dimulai pada 24 Juni 2014 merupakan langkah tepat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya merokok. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas PHW pada program pengendalian tembakau dan dukungan publik untuk langkah berikutnya.

Metode: adalah studi cross-sectional yang melibatkan 1.078 sampel yang proporsional terdistribusikan dari 9 kabupaten / kota di Provinsi Bali bulan Februari sampai Maret 2015. Responden adalah pengunjung dari Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Pengumpulan data dilakukan dengan tatap muka wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diujicobakan sebelumnya.

Hasil: Responden rata-rata berusia 32,9 tahun, lebih dari setengah (65,8%) adalah laki-laki dan 79,6% memiliki pendidikan SMA atau lebih tinggi. Studi ini menemukan 27,7% responden secara aktif merokok (perokok), 9,8% sudah berhenti merokok (ex-perokok). PHW terlihat efektif untuk mendukung perokok untuk berhenti merokok, 46,3% telah berencana untuk berhenti merokok dan 45,1% sudah mengurangi konsumsi rata-rata rokok per hari dari 15,0 sebelum PHW menjadi 10,4 setelah PHW atau menurun 4,6 (95% CI: 2,5-5,8). Masyarakat sangat mendukung (84,6%) untuk memperbesar PHW di bungkus rokok dari 40% menjadi 75%. dukungan secara konsisten tinggi di antara perokok (67,3%), mantan perokok (92,0%) dan non-perokok (90,6%). Gambar yang efektif menginformasikan bahaya merokok, meyakinkan tidak merokok dan berhenti merokok adalah merokok menyebabkan kanker paru-paru, tenggorokan dan kanker mulut. Sedangkan gambar yang tidak efektif merokok membunuh dan merokok berbahaya bagi anak-anak di sekitar anda.

Kesimpulan: Efektivitas baik dan dukungan yang sangat umum pada PHW harus diikuti strategi untuk memperbesar PHW pada bungkus rokok dan mengganti gambar yang tidak efektif. Efektivitas PHW untuk mendukung berhenti merokok harus diikuti dengan peningkatan kapasitas klinik berhenti merokok dan didukung oleh program pengendalian tembakau lainnya seperti: kebijakan Kawasan Tanpa Rokok dan melarang iklan dan sponsor rokok.

Kata Kunci : Peringatan, rokok

**TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA
(PO31016A)**

**MINDSET KOLEKTIF ETNIK DAYAK PARAMASAN TERKAIT PERILAKU KESEHATAN
DAN Mencari KESEMBUHAN**

Muhammad Anshari, Nurul Indah Qoriati, Asrinawaty

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA Banjarmasin
(ans1167@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Masyarakat etnik dayak Paramasan tetap mengukuhkan etnomedisin *babalian* sebagai pilihan dalam perilaku menjaga kesehatan dan memperoleh penyembuhan meskipun pemerintah telah menghadirkan pusat pelayanan kesehatan primer (puskesmas).

Tujuan: mendeskripsikan mindset kolektif serta perannya dalam membentuk perilaku kesehatan dan cara memperoleh kesembuhan.

Metode: Penelitian dilaksanakan pada komunitas etnik dayak Paramasan pegunungan Meratus, desa Bancing kecamatan Paramasan kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan untuk memotret atau memetakan kebudayaan agar diperoleh gambaran tentang aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat dibaca, diketahui dan dipahami oleh kebudayaan lain di luar kelompok tersebut. Pengambilan data dan analisis menggunakan langkah etnografi menurut James Spradley. Sebagai informan kunci adalah dua orang tokoh *balian* yaitu *balian adat* dan *balian padukunan*.

Hasil: Etnik dayak Paramasan memiliki mindset kolektif berupa falsafah hidup *aruh* yang bermakna permufakatan seluruh jiwa (jiwa: tumbuhan, hewan, lingkungan alam dan manusia). Mindset *aruh* ini dapat dideferensiasikan atas komponen *belief* dan *value*. *Value* merupakan kumpulan falsafah hidup yang mereka anggap sangat penting dan bernilai sebagai pedoman dan penentu arah dari setiap perbuatan dan perkataan. *Belief* merupakan kumpulan berbagai keyakinan bersifat kognitif yang mereka yakini kebenarannya.

Kesimpulan: Falsafah hidup *aruh* yang menjadi *mindset* kolektif telah mempengaruhi atau mewarnai corak budaya dalam segenap aspek kehidupan keseharian masyarakat etnik. Khusus dalam lingkup terkait kesehatan: (1) berperan sebagai instrumen *coping* dalam ritual penyembuhan penyakit (*baharagu*), yang mendorong keadaan *distress* menuju keadaan *eustress*. (2) *Mindset aruh* telah mengawal keutuhan ekosistem internal (keutuhan jiwa pribadi) dan eksternal (keutuhan dengan jiwa-jiwa di alam lingkungan hidup). Keseimbangan dan keutuhan ini merupakan kunci kesejahteraan hidup lahir-bathin. (3) *Mindset aruh* telah bertindak sebagai peta mental yang dipergunakan

komunitas dayak Paramasan dalam bagaimana mereka menjalani hidup dan menghayati religi, termasuk bagaimana mereka memperoleh kesembuhan.

Kata Kunci : Mindset, etnik, kesehatan, kesembuhan

(PO31016B)

**ANC DAN PERAWATAN TRADISIONAL SELAMA KEHAMILAN PEREMPUAN
MBOJO, BIMA, NTB**

Atik Triratnawati

Departemen Antropologi / PKMK FK UGM, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta
(atik_triratnawati@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di era BPJS selain meningkatkan animo masyarakat berobat ke pelayanan kesehatan juga mendorong perempuan bersalin ke petugas kesehatan. Pada masyarakat tradisional tradisi setempat terus berjalan meski medis modern telah mereka adopsi. Peran dukun sebagai penolong persalinan ditiadakan karena semua persalinan harus ke tenaga kesehatan tetapi peran mereka di bidang sosial budaya tetap ada.

Tujuan: Tulisan ini bertujuan menggali bagaimana gagasan dan praktik perempuan Mbojo selama kehamilannya.

Metode: Studi etnografis dilakukan di Kalurahan Jati Baru, Kota Bima, NTB dengan melibatkan 18 perempuan Mbojo usia reproduktif yang sedang hamil atau memiliki anak Balita. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei dan Agustus 2016 melalui *focus group discussion* (9 peserta ibu-ibu usia reproduktif) dan wawancara terhadap 18 informan serta bidan pemuka agama Islam. Analisis relasi gender digunakan untuk melihat praktik kehamilan perempuan Mbojo.

Hasil: Pada umumnya ibu hamil melakukan ANC di Posyandu/ Poskesdes/ Puskesmas lebih dari 4 kali selama kehamilannya. Selain itu mereka tetap melakukan perawatan tradisional yang dianggap sebagai kuajiban adat dengan tujuan demi lancarnya proses persalinannya. Perawatan itu meliputi membalur tubuh dengan ramuan untuk menghilangkan capai, *pe'eloko* (pijat di trimester ketiga untuk membetulkan letak janin); mandi Jumat (kelancaran persalinan); *kiriloko* (upacara 7 bulan untuk kehamilan pertama) dan *safisari* (upacara syukuran atas kelahiran bayi). Peran sando (dukun) penting dalam upacara adat ini selain guru doa (pemuka agama). Kebiasaan ini ditunjukkan bagi perempuan hamil sehingga mereka tidak akan berani melanggarnya. Tekanan keluarga dan lingkungan sosial mengakibatkan *symbolic violence* berjalan terus yang berakibat angka kematian ibu dan bayi tetap terjadi.

Kesimpulan: ANC yang dilakukan perempuan Mbojo harus tetap dilanjutkan. Upacara adat menjelang persalinan dimaksudkan agar tercipta

ketentraman dan ketenangan bagi ibu hamil lewat doa-doa dalam bahasa Arab yang dilakukan oleh sando dan pemuka agama boleh dilakukan, tetapi pijat yang dilakukan sando sebaiknya ditinggalkan demi mencegah terjadinya pengaruh buruk pada proses persalinan.

Kata kunci : adat, ANC, sando, gender, persalinan

(PO31016C)

**KECAMBAH KACANG HIJAU UNTUK MENCEGAH PENINGKATAN STRES
OKSIDATIF PADA HEWAN COBA TIKUS YANG DIBERI DIET TINGGI LEMAK**

Muhammad Asrullah

(muhammad.asrullah@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Introduction: High fat consumption that caused dyslipidemia is a risk factor of cardiovascular disease. It also produced aldehyde compound that naturally toxic and can damage membrane plasma and heart tissue. The consumption of rich antioxidant diet including vitamin E like mung bean sprout can prevent the cardiovascular disease. The aim of this study is to evaluate the effect of mung bean sprout consumption to oxidative stress by tryglicerides, High Density Lipoprotein (HDL), and liver Malondialdehyde (MDA) parameter in rats.

Methods: Four groups of six male Sprague Dawley rats (aged 2 months) were included in this study. Group I got the standard diet, group II got a high-fat diet, group III was treated with mung bean sprouts 1 mL/200 g body weight along with high fat diet, and group IV was treated vitamin E doses of 23 IU/ 200 g body weight along with high fat diet. After 28 days of intervention, several parameters were measured using the GPO-PAP for tryglicerides, CHOD-PAP for HDL, and method from Singh et al. (2002) for liver MDA.

Result: Triglycerides and liver MDA levels were lower and HDL levels were higher in group III rats than the group II rats. There is no significant different between the rats group III and group IV. The serum triglycerides have positive correlation and HDL have negative correlation to liver MDA.

Conclusion: Mung bean sprout prevent the increasing of serum trygliceride and liver MDA and decreasing of serum HDL in rats along with high fat diet.

(PO31016D)

PENGARUH PEMBERIAN PROPOLIS TERHADAP TEKANAN DARAH PENDERITA PREDIABETES

Andi Nilawati Usman, Andi Zulkifli Abdullah, Veni Hadju

Pusat Kajian Alternatif dan Komplementer FKM Unhas

(nilawatiandi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Propolis adalah produk lebah madu mengandung Kuersetin, jenis flavonoid ini telah terbukti mampu mempengaruhi tekanan darah. Penderita prediabetes memiliki risiko penyakit kardiovaskuler yang terkait dengan tekanan darah.

Tujuan: Menganalisis pengaruh propolis pada tekanan darah sistol dan diastol penderita prediabetes.

Metode: Desain penelitian ini adalah eksperimen dengan metode sampling, randomisasi sederhana. Penderita prediabetes ditentukan dengan kriteria Tes Toleransi Glukosa (TTGO) dan Gula Darah Puasa (GDP) yang dilakukan pemeriksaannya di Laboratorium Balai Besar Kesehatan Makassar (BBLK). Sebanyak 64 orang penderita prediabetes dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi diberikan propolis selama 20 hari dengan dosis 50 mg/Kgbb atau 6 tetes setelah makan sementara kelompok kontrol diberikan informasi mengenai prediabetes, risiko dan anjuran mengubah pola hidup.

Hasil: Uji T sampel berpasangan digunakan menganalisis perubahan tekanan darah sistol dan diastol. Tekanan darah sistol pada kelompok intervensi turun 5.19 mmHg ($p=0.45$), secara statistik tidak dianggap signifikan sementara kelompok kontrol justru naik sebesar 2.34 mmHg ($p=0.34$), meskipun peningkatan ini tidak dianggap signifikan secara statistik. Tekanan darah diastol pada kelompok intervensi dan kontrol mengalami peningkatan, masing-masing 0.79 mmHg dan 4.37 mmHg, peningkatan ini tidak signifikan pada kelompok intervensi ($p=0.21$) namun secara statistik signifikan pada kelompok kontrol ($p=0.01$).

Kesimpulan: Propolis tidak berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah sistol dan diastol penderita prediabetes namun propolis terbukti mampu mempertahankan tekanan darah penderita prediabetes agar tidak meningkat.

Kata kunci: Prediabetes, Propolis, Sistol, Diastol

Kata kunci : Prediabetes, Propolis, Sistol, Diastol

(PO31016E)

**GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK PENGOBATAN SENDIRI
PADA MASYARAKAT DI DESA TELAGAWARU LABUAPI LOMBOK BARAT
NUSA TENGGARA BARAT**

Syamsuriansyah, Adryan Suhada, dan Herliyani
Politeknik Medica Farma Husada Mataram NTB
(sam_bptk@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Telagawaru. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian non eksperimental terhadap responden yang berdomisili di Desa Telagawaru dengan jumlah responden 84 orang menggunakan alat bantu kuisioner dan wawancara. Pengambilan sampel dilakukan secara *quota sampling*. Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Desa Telagawaru sangat tinggi. Dalam hal ini, berdasarkan hasil kuisioner mengenai tanggapan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional diperoleh hasil yaitu 100% dengan nilai rata-rata tertinggi pada pernyataan di atas adalah 61,6% dengan kategori setuju. Berdasarkan hasil wawancara, yang menggunakan obat tradisional dalam sediaan jamu dan sediaan Obat Herbal Terstandar (OHT) dengan persentase responden sebanyak 59,6% atau 40,4% dengan tujuan untuk usaha menyembuhkan penyakit yang mendadak/ringan dengan persentase sebanyak 47,6%. adapuncara masyarakat memperoleh obat tradisional adalah memetik/menanam dipekarangan rumah (apotek hidup) dengan persentase responden sebanyak 35,7%. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa jenis penyakit yang pernah diderita dan diobati sendiri oleh masyarakat Desa Telagawaru terdapat 26 orang atau 30,96% yang paling banyak menderita sakit panas/demam.

Kata Kunci : Pengobatan Sendiri, Obat Tradisional

(PO31016F)

**IDENTIFIKASI SENYAWA KIMIA YANG TERKANDUNG PADA DAUN JAMBLANG
(*SYZYGium CUMINI* L.) MENGGUNAKAN METODE KROMATOGRAFI LAPIS TIPIS
(KLT)**

Sri Darmawan, Sriwahyuni, Hasmayani
STIKES Nani Hasanuddin Makassar
(sridarmawan97@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengobatan herbal dengan menggunakan daun buah jamblang sebagai obat sudah dikenal masyarakat Indonesia secara luas sejak zaman dahulu kala.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui dan mengidentifikasi jumlah senyawa kimia yang terkandung pada ekstrak daun jamblang (*Syzygium cumini* L.).

Metode: Penelitian ini adalah penelitian eksperimen untuk mengetahui keberadaan senyawa kimia dengan sampel yaitu daun jamblang (*Syzygium cumini* L.) yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu mengekstraksi sampel menggunakan metode maserasi dengan pelarut etanol, selanjutnya di fraksinasi dengan pelarut eter. Pemisahan komponen kimia ekstrak daun jamblang (*Syzygiumcumini* L.) dilakukan dengan menggunakan metode kromatografi lapis tipis.

Hasil: Dari hasil penelitian secara Kromatografi Lapis Tipis yang dilaksanakan di laboratorium diperoleh data sebagai berikut, yaitu jumlah noda Pada ekstrak etanol dengan eluen Etil Asetat : Metanol:air (EtOAc:MeOH:H₂O) 100:13,5:10 menghasilkan 3 noda, n-Butanol: Asam Asetat:air (n-BuOH:AcOH:H₂O) 4:1:1 menghasilkan 2 noda, n-Butanol: Etanol:air (n-BuOH:EtOH:H₂O) 4:1:2,2, menghasilkan 2 noda. Asam Asetat: Kloroform (AcOH:CHCl₃) 1: 9 menghasilkan 4 noda, Kloroform: Etil Asetat (CHCl₃:EtOAc) 6:4 menghasilkan 2 noda. Pada ekstrak eter dengan eluen Etil Asetat : Metanol :air (EtOAc:MeOH:H₂O) 100:13,5:10 menghasilkan 2 noda, n-Butanol : Asam Asetat :air (n-BuOH:AcOH:H₂O) 4:1:1 menghasilkan 1 noda, n-Butanol: Etanol:air (n BuOH:EtOH:H₂O) 4:1:2,2 menghasilkan 2 noda, Asam Asetat : Kloroform (AcOH:CHCl₃) 1:9 menghasilkan 1 noda, Kloroform: Etil Asetat (CHCl₃:EtOAc) 6:4 tidak terdapat noda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat noda pada lempeng dan senyawa alkaloid, asam amino, karbohidrat, fenol dan flavonoid.

Kesimpulan: Identifikasi senyawa kimia pada daun jamblang (*Syzygium cumini* L.) dengan metode kromatografi lapis tipis (KLT) yang telah digunakan terdapat kandungan senyawa kimia yaitu senyawa alkaloid, asam amino, karbohidrat, fenol, dan flavonoid.

Kata Kunci : Senyawa kimia, daun jamblang, KLT

(PO31016G)

**ANALYSIS JENIS PEKERJAAN DAN CARA PENGOLAHAN OBAT DIABETES
MELLITUS DIKALANGAN MASYARAKAT ETNIS BUGIS LUWU**

Nilawati
(nilawati@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang; Persepsi masyarakat terhadap penyakit diabetes melitus pada Masyarakat Etnis Bugis di Luwu bisa dilihat dari pekerjaan mereka. Mereka yang bekerja sebagai petani ketika mendengar pendapat dari seseorang yang menyatakan bahwa dirinya menderita diabetes melitus karena terlihat dari gejala yang derita akan percaya dengan mudahnya dan dengan cepat mencoba pengobatan herbal.

Tujuan: Mengetahui perilaku Etnis Bugis di Luwu tentang penyakit diabetes melitus berdasarkan jenis pekerjaan dan cara pengobatan obat untuk penderita diabetes melitus.

Metode: Penelitian ini menggunakan kualitatif jenis etnologik, yakni menggambarkan persepsi penderita diabetes melitus terhadap penyakit diabetes melitus itu sendiri dan jenis obat herbal yang digunakan pasien diabetes melitus pada Etnis Bugis di Luwu, dengan mengkonfirmasi pada pelaku pemberi layanan sebagai informan. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh konsep dan proposisi terhadap persepsi penderita diabetes melitus dan jenis obat herbal yang digunakan penderita diabetes melitus sebagai Etnis Bugis di Palopo.

Hasil: Setelah informan mengetahui status gula darah mereka maka mereka lebih memilih melakukan pengobatan herbal. Informan memilih menggunakan obat herbal karena dia merasa tidak ada perubahan menggunakan obat medis. Dia menggunakan daun Bib'bi dengan menanam sendiri pohon *bib'bi*, informan mengambil obat herbal di hutan. Informan Pls selain menggunakan layanan kesehatan/medis dia juga menggunakan herbal untuk menurunkan kadar gula darah karena sudah merasa bosan untuk melakukan pemeriksaan kadar gula darah.

Kesimpulan: Jenis pekerjaan memiliki peran kuat terhadap cara pengolahan dan metode pengobatan masyarakat terhadap penyakit diabetes mellitus yang mereka derita,

Kata kunci: Jenis pekerjaan, cara pengolahan obat, diabetes melitus.

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-2

(PO31118A)

ANALISIS *PERSONAL HYGIENE* DAN SANITASI LINGKUNGAN ANTARA PETANI RUMPUT LAUT DAN PEKERJA KEPITING TERHADAP KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP

Abd. Gafur, Yusriani

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia
(abd.gafur@umi.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu penyakit berbasis lingkungan yang mempengaruhi tingkat derajat kesehatan adalah masih tingginya kejadian penyakit kulit pada masyarakat di wilayah pesisir.

Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan personal hygiene dan sanitasi lingkungan antara petani rumput laut dan pekerja kepiting terhadap keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi komparasi. Dalam penelitian ini tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi atau perlakuan dari peneliti, serta menjelaskan hubungan variabel penelitian melalui pengujian hipotesa. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah masyarakat di wilayah pesisir Maccini Baji yakni 145 orang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 107 Orang yang telah memenuhi kriteria. Metode Analisis data menggunakan analisis Univariat dan bivariat dengan uji *Mann Whitney* dan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan personal hygiene, sanitasi lingkungan dan keluhan penyakit kulit antara petani rumput laut dan pekerja kepiting di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep ($p > 0.05$). Selain itu, diperoleh hasil ada hubungan antara personal hygiene seperti kebersihan kulit, pakaian, tangan dan kuku dengan keluhan penyakit kulit ($p < 0.05$), sedangkan sanitasi lingkungan seperti penyediaan air bersih, kepemilikan jamban, saluran pembuangan air limbah dan pembuangan sampah tidak bisa diuji secara statistik dengan keluhan penyakit kulit karena 100% sanitasi lingkungan masyarakat tidak sehat.

Kesimpulan: Personal hygiene, sanitasi lingkungan, keluhan penyakit kulit antara kedua jenis pekerjaan tidak berbeda. Disarankan kepada instansi terkait perlu melakukan program yang dapat meningkatkan kebersihan diri dan menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari penyakit kulit.

Kata kunci : Petani Rumput Laut, Pekerja Kepiting, Penyakit Kulit, Wilayah Pesisir

(PO31118B)

**FAKTOR DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KELUHAN PENYAKIT
PERNAPASAN PADA MASYARAKAT SEKITAR PABRIK SEMEN PADANG DI
SUMATERA BARAT**

Abdiana, Rizanda Machmud, Husna Yetti, Yuniar Lestari, Ilmiawati

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
(abdiana_epid08@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Industri semen memberi kontribusi besar bagi perekonomian suatu negara, namun juga menghasilkan polutan yang berdampak negatif pada kesehatan masyarakat.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan keluhan penyakit pernapasan pada masyarakat disekitar pabrik semen Padang Sumatera Barat.

Metode: Penelitian ini dilakukan melalui survei pada masyarakat dengan pendekatan *cross sectional* di wilayah sekitar pabrik semen di Kota Padang, Sumatera Barat. Populasi target adalah penduduk yang tinggal di area penelitian. *Sampel berjumlah 392 responden yang diwawancara*. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *multistage cluster* dengan *probabilitas proportionate to the size (PPS)* dari populasi tiap kluster.

Hasil: Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (78,7%) dan berstatus kawin (76%). Sebagian besar responden menyelesaikan pendidikan SMA (43,8%). Sebanyak 75,9% responden berasal dari keluarga dengan penghasilan < 2 juta rupiah per bulan. Sebagian besar rumah responden berjarak lebih dari 10 meter dari jalan raya. Sebagian besar responden tidak merokok (82,1%), namun 71,6% responden memiliki anggota keluarga yang perokok. Dalam hal aktifitas fisik, 71,7% responden tidak pernah berolah raga, 4,1% responden mengkonsumsi minuman beralkohol. Hasil analisa bivariat terdapat hubungan daerah terpapar dengan keluhan penyakit pernapasan ($p= 0,004$). Hasil analisa multivariat, faktor yang paling signifikan adalah daerah terpapar debu semen ($p \text{ value} = 0,011$; $POR=1,7$). Faktor lain yang menyebabkan penyakit pernafasan adalah kebiasaan merokok responden ($p=0,047$; $POR=1,9$) dan adanya anggota keluarga responden yang merokok ($p=0,036$; $POR=1,7$)

Kesimpulan: Disimpulkan faktor determinan keluhan penyakit pernapasan pada masyarakat disekitar pabrik semen padang adalah daerah terpapar debu semen. Disarankan perlu lebih ditingkatkan lagi industri semen yang ramah lingkungan untuk meminimalisir dampak negatif polutan debu semen terhadap penyakit pernafasan.

Kata kunci : Pernapasan, debu semen, polutan, prevalensi

(PO31118C)

**LINGKUNGAN EKSTRINSIK RUMAH DENGAN KEJADIAN PENYAKIT PNEUMONIA
(ISPA) PADA ANAK BALITA DI KELURAHAN TARUS KABUPATEN KUPANG
TAHUN 2015**

Agustina, Ragu H. Kristina, Albina Bare Telan, Kristina Rambu Kahi
Jurusan Kesehatan Lingkungan – Poltekes Kemenkes Kupang
(agustinabunganaen@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejadian penyakit pneumonia masih sangat tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk Kabupaten Kupang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan ekstrinsik rumah dengan kejadian penyakit pneumonia.

Metode: Penelitian dilakukan di Kabupaten Kupang Kelurahan Tarus dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 62 anak yang terdiri dari sakit pneumonia (31 anak) dan kontrol (31 anak). Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan rancangan penelitian *case control* Variabel dalam penelitian ini adalah kelembaban, ventilasi, kepadatan hunian, paparan asap rokok, paparan asap yang berasal dari dapur.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan faktor Ekstinsik Rumah dengan resiko pneumonia pada penelitian ini yaitu 1. Kelembaban p value 0,00) artinya ada hubungan 2. Ventilasi (p value 0,03) 3.kepadatan hunian (p value 0,04) 4.paparan asap rokok (p value 0,00) 5. paparan asap yang berasal dari dapur (p value 0,04)

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara lingkungan ekstrinsik rumah dengan kejadian Pnemonia. Disarankan agar petugas sanitarian secara intensif melakukan penyuluhan tentang penyehatan lingkungan perumahan yang berhubungan dengan penyakit pneumonia.

Kata Kunci : ISPA

(PO31118D)

EFEKTIVITAS PENAMBAHAN EM_4 PADA BIOFILTER DALAM PENGOLAHAN TSS, PO_4 , DAN NH_3 AIR LIMBAH RS. UNHAS

Muh. Fajaruddin Natsir, Anwar Daud, Muhammad Syafar

Kesehatan Lingkungan , Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Unhas
(ahmadfajarislam@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu hasil sampingan dari kegiatan rumah sakit adalah air limbah yang merupakan sumber pencemaran air yang sangat potensial karena mengandung senyawa yang cukup tinggi, dan senyawa kimia lain serta mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan sehingga perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum di buang ke badan air.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penambahan EM_4 pada *biofilter* media model sarang tawon dalam mereduksi kadar TSS, PO_4 , dan NH_3 pada air limbah rumah sakit Unhas.

Metode: Penelitian ini bersifat praeksperimen dengan rancangan *Pretest-Posttest Design*. Penelitian dimulai dengan kajian literatur, studi pendahuluan, pembuatan *biofilter* media model sarangtawon, dan penelitian inti yaitu pengujian *biofilter*. Prinsip dasar dari *biofilter* adalah memanfaatkan mikroorganisme untuk menguraikan senyawa dan polutan yang ada dalam air limbah. Mikroorganisme ini tumbuh melekat pada permukaan media dan membentuk suatu lapisan yang *biofilm*. Dalam kondisi normal *biofilm* memerlukan waktu sekitar satu bulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan setelah 18 hari, terdapat perbedaan kadar TSS, PO_4 , dan NH_3 sebelum dan setelah pengolahan. Penyisihan kadar TSS mencapai 90,05% (48,82 mg/l menjadi 4,86), sehingga memenuhi batas maksimal yang diperbolehkan yaitu 30 mg/l (Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No. 69 tahun 2010). Sedangkan penyisihan kadar PO_4 mencapai 43,75% (9,6 mg/l menjadi 5,4 mg/l) dan penyisihan NH_3 mencapai 73,37% (3,68 mg/l menjadi 0,98 mg/l). Meskipun persentase penyisihan sudah cukup tinggi, namun belum dapat menurunkan kadar PO_4 dan NH_3 air limbah sesuai baku mutu yang telah ditetapkan.

Kesimpulan: Penambahan EM_4 terbukti mampu mempercepat pembentukan *biofilms* sehingga meningkatkan efisiensi *biofilter* dari segi waktu.

Kata Kunci : Biofilter, EM_4 , Limbah Cair Rumah Sakit

(PO31118E)

**ANGKA KUMAN RUANG RAWAT INAP RSUD. DR. M. HAULUSSY AMBON
PROVINSI MALUKU**

Tina Amnah Ningsih, Susi Irvati, Titik Nuryastuti

Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada, Ambon, Maluku
Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, UGM, Yogyakarta
(amnahtina@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Faktormikroba merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya infeksi nosokomial.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui total angka kuman udara, lantai, dan dinding pada ruang rawat inap RSUD dr. M. Haulussy Ambon serta mendalami beberapa faktor yang mempengaruhi angka kuman.

Metode: Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan desain *crosssectional study*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah pasien, jumlah penunggu, dan kualitas lingkungan fisik berupa pencahayaan, suhu, kelembaban, dan variabel terikatnya adalah angka kuman udara, lantai, dan dinding ruang rawat inap RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Ruangan yang dipilih dalam penelitian ini ada tiga ruangan yaitu bangsal bedah, bangsal interna, dan bangsal neurologi.

Hasil: Angka kuman udara, dinding, dan lantai masih tinggi dan tidak memenuhi syarat menurut Kepmenkes No.1204/Menkes/X/2004. Angka kuman cenderung meningkat pada sore hari. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa suhu mempunyai hubungan yang bermakna dengan angka kuman udara pagi ($r=-0,4947$ p value=0,0022), pencahayaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan dengan angka kuman udara sore ($r=0,5041$ p value=0,0017), dan pencahayaan mempunyai hubungan yang bermakna dengan angka kuman lantai sore ($r=0,4342$ p value=0,0005).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara kualitas lingkungan fisik dengan angka kuman sehingga disarankan untuk pihak rumah sakit agar melakukan pemeriksaan rutin angka kuman dan memperhatikan kondisi lingkungan fisik di rumah sakit.

Kata Kunci : Angka kuman, ruang rawat RS

(PO31118F)

**HUBUNGAN SANITASI DASAR RUMAH DAN PERILAKU IBU RUMAH TANGGA
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KELURAHAN TEGAL RATU
KECAMATAN CIWANDAN KOTA CILEGON TAHUN 2015**

Nawangsari, Andiko Nugraha

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Faletihan Serang Banten
(andiko.kusuma@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pada bulan Januari-April tahun 2015 di Puskesmas Ciwandan ditemukan kasus kejadian diare tertinggi berada di Kelurahan Tegal Ratu yaitu sebanyak 189 kasus.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar rumah dan perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tegal Ratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional*, dengan sampel ibu-ibu di Kelurahan Tegal Ratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon yang memiliki balita berusia 1-5 tahun yang berjumlah 95 responden. Data yang digunakan dari data sekunder dari instansi terkait dan data primer yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner dan observasi yang dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil: Dari hasil penelitian diperoleh sebesar 12,6% mengalami diare dan 87,4% tidak mengalami diare. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan antara perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita (*Pvalue* 0,000). Sedangkan variabel ketersediaan sarana air bersih (*Pvalue* 1,000), kepemilikan jamban keluarga (*Pvalue* 0,352), ketersediaan tempat pembuangan sampah (*Pvalue* 0,736), dan ketersediaan saluran pembuangan air limbah (*Pvalue* 0,904) tidak berhubungan dengan kejadian diare.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku ibu terutama kebiasaan mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare pada balita. saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan pengetahuan ibu mengenai sanitasi dasar rumah dan perilaku ibu terutama kebiasaan mencuci tangan.

(PO31118G)

**PEMETAAN RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DI KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN MENGGUNAKAN MODEL GEOSTATISTIKA
SPASIAL NON-STASIONER**

Stang, Amran, Anwar
(stangbios@gmail.com)

Bagian Biostatistika, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Hasanuddin
Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Hasanuddin
Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
,Universitas Hasanuddin

ABSTRAK

Model statistika standar umumnya mengasumsikan bahwa setiap kejadian penyakit DBD di suatu lokasi adalah saling bebas dengan kejadian penyakit DBD di lokasi lainnya. Namun, asumsi saling bebas tidak dipenuhi dalam penyebaran penyakit DBD. Penyebaran penyakit DBD cenderung terjadi hampir bersamaan dalam suatu daerah yang sama atau di daerah yang berdekatan disebabkan karena faktor lingkungan yang serupa di daerah tersebut. Faktor lingkungan yang serupa mengakibatkan adanya korelasi spasial risiko penyebaran penyakit. Jika aspek korelasi spasial tidak dipertimbangkan dalam pemodelan maka kesimpulan tentang faktor yang signifikan pengaruhnya terhadap risiko penyebaran penyakit menjadi tidak akurat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat pemetaan risiko kejadian demam berdarah di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan wilayah (kecamatan) dengan model geostatistika spasial non-stasioener. Analisis ini melibatkan variabel kepadatan jentik, suhu, kepadatan penduduk, curah hujan, ketinggian tempat dari permukaan air laut dan insiden rate demam berdarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone dengan model geostatistika spasial stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.08 + 0.006X_1 + 0.02X_2 - 0.02X_3 - 0.04X_4 - 0.01X_5$$

X1= Kepadatan jentik, X2= Suhu udara X3 = Kepadatan penduduk,
X4= Curah hujan X5 = Ketinggian dari permukaan air laut.

Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone bagian utara (klaster 1) dengan model geostatistika spasial non-stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.02 - 0.0009X_1 - 0.17X_2 + 0.003X_3 + 0.22X_4 - 0.006X_5$$

Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone bagian selatan (klaster 2) dengan model geostatistika spasial non-stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.02 - 0.02X_1 - 0.01X_2 - 0.02X_3 - 0.02X_4 - 0.03X_5$$

Model laju risiko DBD di Kabupaten Bone bagian barat (klaster 3) dengan model geostatistika spasial non-stasioner adalah sebagai berikut:

$$\log(p_i) = -0.08 - 0.007X_1 - 0.02X_2 - 0.03X_3 - 0.009X_4 - 0.06X_5$$

Nilai error prediksi pada model non-stasioner antara (0.27-3.6) lebih rendah dibandingkan dengan model stasioner bervariasi antara (0.68-6.37).

Kata kunci : Spasial, Non-Stasioner , Demam Berdarah

PRESENTASI ORAL SESI 4
TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN -1

(PO40121A)

HUBUNGAN WAKTU TUNGGU PELAYANAN FARMASI TERHADAP TINGKAT
KEPUASAN PASIEN: STUDI OBSERVASIONAL ANALITIK PADA PASIEN RAWAT
JALAN PROGRAM JAMKESDA DI BLUD RS. BRIGJEND H. HASAN BASRY
KANDANGAN

Pujianti Nita, Andriyanie R.A, Khairiyati Laily,
Bagian AKK PSKM FK Universitas Lambung Mangkurat
Bagian Kesling PSKM FK Universitas Lambung Mangkurat
(nitapoteker@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepuasan pasien merupakan suatu reaksi yang berhubungandengan perasaan kenyamanan, keramahan, kecepatan pelayanan serta pemberianinformasi tentang kesehatan yang dibutuhkan. Penentuan standar pelayanan minimal (SPM) rumah sakit ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 tentang standar pelayanan minimal rumah sakit rawat jalan.

Tujuan: menjelaskan hubungan waktu tunggu pelayanan farmasi terhadap tingkat kepuasan pasien rawat jalan program jamkesda di BLUD RS. Brigjend H. Hasan Basry Kandangan.

Metode: menggunakan rancangan observasional analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 194 orang. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah *chi square* ($\alpha=0,05$).

Hasil: Hasil penelitian univariat menunjukkan waktu tunggu pelayanan farmasi yang cepat sebanyak 53,1%, dan pasien yang puas sebanyak 50,5%. Hasil penelitian bivariat menunjukkanada hubungan antara waktu tunggu pelayanan farmasi dengan tingkat kepuasan pasien ($p=0,000$; $OR=0,101$).

Kesimpulan: Ada pengaruh proses pelayanan kesehatan terhadap tingkat kepuasan pasien. Sehingga disarankan bahwa perlunya perencanaan obat yang agar menghindari terjadinya kekosongan obat dan sangat penting memberikan KIE yang lengkap kepada pasien.

Kata kunci : Waktu tunggu, tingkat kepuasan pasien

(PO40121B)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA BIDAN DI PUSKESMAS KOTA
MAKASSAR**

Nurhayani, Indar Dwi Ariyani, Muh.Yusran Amir

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
(nurhayani_akk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Tingginya angka kematian ibu disebabkan oleh berbagai komplikasi pada kehamilan dan kelahiran, serta rendahnya pemanfaatan fasilitas kesehatan termasuk pelayanan kebidanan yang belum memadai pada pelayanan kehamilan dan persalinan di rumah sakit.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor yang berhubungan dengan kinerja bidan di Puskesmas Kota Makassar Tahun 2015.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan di Puskesmas Kota Makassar dengan jumlah 187 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan jumlah sampel 121 bidan.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 121 responden, kinerja bidan yang tercapai sebanyak 74 orang (61.2%) dan yang tidak tercapai sebanyak 47 orang (38.8%). Hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa variabel pendidikan ($p=0.004$), kepemimpinan ($p=0.000$), sumber daya ($p=0.000$), insentif ($p=0.001$) dan motivasi ($p=0.008$) yang berhubungan dengan kinerja bidan. Sedangkan variabel umur ($p=0.0892$) dan lama kerja ($p=0.700$) tidak berhubungan dengan kinerja bidan di Puskesmas Kota Makassar.

Saran: Diharapkan kepada pimpinan instansi kesehatan seperti puskesmas agar lebih meningkatkan sumber daya yang ada serta meningkatkan hubungan dengan karyawannya sehingga kinerja karyawan khususnya bidan dapat meningkat.

Kata kunci : Kinerja bidan, Puskesmas, Makassar

(PO40121C)

**PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP MINAT PASIEN
DALAM MEMANFAATKAN KEMBALI JASA PELAYANAN RAWAT JALAN DI
PUSKESMAS WARU UTARA KECAMATAN BARA KOTA PALOPO TAHUN 2016**

Martini Baharuddin, Nur Asphina R.Djano, I Wayan Djuliarsa
(Phinakeng2@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelayanan kesehatan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan rawat jalan di Puskesmas Waru Utara Kecamatan Bara Kota Palopo.

Metode: Populasi dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang berkunjung di Puskesmas Waru Utara Kecamatan Bara Kota Palopo didapatkan 97 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil: Analisis univariat mencari distribusi frekuensi, analisis bivariat didapatkan ada pengaruh kebijakan pelayanan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan ($p = 0,002$), terdapat pengaruh pelayanan dokter terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan ($p = 0,001$), terdapat pengaruh ketepatan waktu pelayanan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan ($p = 0,000$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh kebijakan pelayanan kesehatan, pelayanan dokter dan ketepatan waktu pelayanan terhadap minat pasien dalam memanfaatkan kembali jasa pelayanan di Puskesmas Waru Utara Kecamatan Bara Kota Palopo Tahun 2016.

Kata kunci : Kualitas pelayanan kesehatan

(PO40121D)

DISTRIBUSI DIAZEPAM UNTUK KEBUTUHAN MEDIS DAN POTENSI KEBOCORAN DISTRIBUSI

Nunung Priyatni, Sri Suryawati

Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan Fakultas Kedokteran UGM
Departemen Farmakologi dan Terapi Fakultas Kedokteran UGM
(priyatni.nunung@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Diazepam merupakan obat esensial golongan benzodiazepin yang sering disalahgunakan. Kewajiban pemerintah untuk tetap menjaga distribusi di fasilitas kesehatan serta mencegah terjadinya kebocoran dari jalur medis ke non-medis atau sebaliknya.

Tujuan: Untuk mengetahui distribusi Diazepam untuk kebutuhan medis dan potensi kebocoran distribusi

Metode: Studi kasus, dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan. Analisis isi dilakukan untuk menyusun skema distribusi diazepam dengan mengkaji regulasi distribusi psikotropika. Draft Skema kemudian diuji *Delphi* kepada pemangku kepentingan terkait, meliputi Direktorat Bina Produksi dan Distribusi Kefarmasian Kemenkes RI, Direktorat Pengawasan Napza BPOM RI, PT Kimia Farma, Badan Narkotika Nasional (BNN), Direktorat Reserse Narkoba Bareskrim Polri, Dinas Kesehatan DIY dan Balai POM DIY.

Hasil penelitian: Distribusi diazepam terdiri atas tahap produsen, supplier, jalur distribusi, fasilitas kesehatan dan pengguna. Instalasi farmasi pemerintah menerima obat jadi diazepam dari PBF. Instalasi farmasi kabupaten/kota menyalurkan obat jadi ke puskesmas. Pedagang besar farmasi menyalurkannya ke instalasi farmasi rumah sakit, instalasi farmasi klinik, dan apotek. Apotek menyalurkannya ke apotek lain, instalasi farmasi klinik, instalasi farmasi rumah sakit dan puskesmas untuk memenuhi kekurangan resep bukan untuk stok. Apotek menyalurkannya dalam bentuk injeksi kepada dokter yang melakukan praktek di daerah terpencil. Distribusi di fasilitas kesehatan pemerintah telah menjamin ketersediaan sampai ke pengguna. Potensi kebocoran jalur medis terjadi di apotek, puskesmas, pasien sendiri, PBF serta klinik.

Kesimpulan: Distribusi diazepam sampai digunakan oleh pasien melalui berbagai tingkatan *provider* kesehatan. Distribusi di fasilitas kesehatan pemerintah telah menjamin ketersediaan sampai ke tangan pasien. Potensi kebocoran jalur medis terjadi di beberapa titik distribusi, terutama pada fasilitas kesehatan swasta. Perlunya peningkatan pengawasan distribusi jalur medis baik fasilitas kesehatan pemerintah dan swasta.

Kata kunci : diazepam, psikotropika, distribusi, kebocoran.

(PO40121E)

**HUBUNGAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN DENGAN MINAT
PEMANFAATAN ULANG PUSKESMAS KECAMATAN PARIGI UTARA KABUPATEN
PARIGI MOUTONG**

Abd. Rahman, Rasyika Nurul, Fitri Handayani

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran
dan Ilmu kesehatan, Universitas Tadulako
(rasyika.nurul@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah minat pemanfaatan ulang pelayanan oleh pasien di puskesmas cenderung mengalami penurunan selama periode tahun 2013 sampai 2015.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan kualitas pelayanan kesehatan (kehandalan, jaminan, bukti fisik, empati dan daya tanggap) dengan minat pemanfaatan ulang di Puskesmas Panggi.

Metode: Puskesmas Panggi menjadi tempat penelitian berdasarkan data bahwa pasien tahun 2013 sebanyak 9554 orang, 2014 menurun menjadi 9242 orang dan 2015 menjadi 9149 orang. Jenis penelitian kuantitatif dengan survey analitik adalah penelitian *cross sectional*. Jumlah populasi 9.149 dengan 91 responden sebagai sampel. Teknik penentuan sampel adalah *accidental sampling*. Data dianalisis secara deskriptif yaitu analisis univariat dan bivariat, pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

Hasil: Hasil penelitian kepada responden dengan latar belakang usia didominasi oleh 38-44 tahun menunjukkan hasil uji *Chi square* bahwa kehandalan (*reliability*) ($p = 0,000 < 0,05$), jaminan (*assurance*) ($p = 0,009 < 0,05$), bukti fisik (*tangibles*) ($p = 0,002 < 0,05$), empati (*empathy*) ($p = 0,000 < 0,05$), dan daya tanggap (*responsiveness*) ($p = 0,007 < 0,05$) berhubungan dengan minat pemanfaatan ulang.

Kesimpulan: Ada hubungan antara kehandalan (*reliability*), jaminan (*assurance*), bukti fisik (*tangibles*), empati (*empathy*) dan daya tanggap (*responsiveness*) dengan minat pemanfaatan ulang Puskesmas Panggi. Diharapkan kepada instansi terkait untuk meningkatkan kehandalan dalam pelayanan, jaminan kepada pasien, peningkatan sarana prasarana dan fasilitas lainnya, empati kepada pasien serta daya tanggap yang lebih cepat kepada setiap kebutuhan pasien.

Kata Kunci: Kualitas Pelayanan, Minat Pemanfaatan Ulang

(PO40121F)

**HASIL *CAPACITY BUILDING* RS TERHADAP PENCAPAIAN INDIKATOR KINERJA RS :
KASUS PENETAPAN BLUD RS DI NTT**

**Ni Luh Putu Eka Putri Andayani, Anastasia Susty Ambarriani, Atik Triretnawati,
Elisabeth Listyani, Firman, Stevie Adyan Nappoe**
(putu.andayani@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Setelah mendapatkan pendampingan selama dua-tiga tahun dan ditetapkan sebagai BLUD, peningkatan kinerja pelayanan, keuangan dan manfaat pada RSUD di NTT belum pernah diukur.

Tujuan: Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan PPK-BLUD terhadap kinerja pelayanan, kinerja keuangan dan kinerja manfaat pada empat RSD di NTT yang terlibat dalam program Sister Hospital.

Metode: Ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data kualitatif bersumber dari hasil FGD dan wawancara mendalam dengan stakeholder internal maupun eksternal RS, diolah dengan membuat transkrip dan coding. Triangulasi dilakukan dengan mewawancarai beberapa pasien dan menganalisis data kuantitatif dari dokumen yang relevan.

Hasil: Sejak tahun 2012 ada banyak pelatihan dan persiapan bagi 11 RSD di NTT dan tahun 2013-2014 empat diantaranya ditetapkan sebagai BLUD. Keempatnya diberikan privilege untuk mengelola dan menggunakan pendapatan secara langsung untuk meningkatkan pelayanan pada masyarakat. Data menunjukkan bahwa kunjungan pasien di keempat RS mengalami peningkatan dengan trend tertinggi terjadi di RS C dan RS A. Namun peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh implementasi JKN. Keempat RSD juga mengalami peningkatan pendapatan operasional secara signifikan. Meskipun keuangan RSD masih defisit, namun rasio pendapatan operasional terhadap biaya operasional membaik. Kemandirian keuangan RSD menjadi lebih baik meskipun masih ada variasi antar-RSD akibat perbedaan volume pelayanan. Leadership yang kuat meningkatkan kemampuan RSD dalam memotivasi staf, mengembangkan budaya organisasi dan memperoleh dukungan dari stakeholders eksternal untuk melakukan inovasi pelayanan, sehingga meningkatkan kemanfaatan RSD bagi masyarakat. Pada 2 RSD leadership mempengaruhi kemampuan dalam merencanakan investasi jangka panjang, alokasi sumber daya, lobby eksternal dan membangun jejaring. Namun ada kondisi awal yang harus terpenuhi, yaitu ketersediaan SDM profesional yang berkesinambungan dan berbagai input pelayanan lainnya.

Kesimpulan: Keempat RS menunjukkan perbaikan kinerja pelayanan dan keuangan yang bervariasi. Perbedaan volume pelayanan antar-RSD dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga medis dan akses pembiayaan (JKN). Kinerja keuangan dipengaruhi oleh volume pelayanan dan tingkat efisiensi RS.

Kata kunci: Pengaruh penerapan PPK-BLUD, kinerja RS

(PO40121G)

**ANALISIS PENGARUH CUSTOMER RELATIONSHIP MANAGEMENT TERHADAP
RELATIONSHIP QUALITY DAN REPURCHASE INTENTION DI POLIKLINIK SPESIALIS
RS STELLA MARIS MAKASSAR**

Nurhikmah, Indahwaty Sidin, Rachmat Latief

Bagian Administrasi Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
nurhikmah.burhan@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Fasilitas kesehatan dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional dibedakan menjadi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) dan Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan (FKRTL). Data statistik rumah sakit tahun 2015 Provinsi Sulawesi Selatan, terdapat 823 FKTP dan 85 FKRTL. Kondisi peningkatan jumlah kunjungan pasien lama yang tidak sebanding dengan peningkatan pasien baru di tengah persaingan 84 RS PPK II di Sulawesi Selatan menjadi tantangan RS Stella Maris mempertahankan dan mendapatkan pasien RS. Dalam lingkungan teknologi digital yang menciptakan ekonomi tanpa batas dan pasar bebas, rumah sakit harus bersaing dalam memberikan *value* kepada prospek pelanggan mereka. *Customer relationship management* merupakan strategi utama dalam membangun hubungan yang menguntungkan bagi penyedia layanan kesehatan dalam memasuki *era of change*.

Tujuan: Mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung *Customer Relationship Management* (CRM) terhadap *Relationship Quality* (RQ) dan *Repurchase Intention* (RI) di Rumah Sakit Stella Maris Makassar.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Teknik analisis data menggunakan *path analysis* dengan aplikasi AMOS.

Hasil: Hasil uji statistik pengaruh CRM terhadap *relationship quality* dan *repurchase intention* diperoleh nilai p (0.000) $<$ 0.05 dengan nilai koefisien regresi masing-masing sebesar 0.5205 dan 0.5949. Besarnya kontribusi pada nilai R square sebesar 0.2709 (27.09%) dan 0.3539 (35.39%). Pengaruh RQ terhadap RI, dari hasil uji statistik diperoleh hasil p (0.000) $<$ 0.05 . Nilai koefisien regresi sebesar 0.4814. dengan besarnya kontribusi sebesar 0.2318 (23.18%). Pengaruh langsung CRM terhadap RI menghasilkan nilai koefisien regresi $\beta = 0.4722$. Adapun pengaruh tidak langsung CRM terhadap RI melalui RQ diperoleh dari perkalian nilai koefisien regresi CRM ke RQ dengan nilai koefisien regresi RQ ke RI yaitu $0.5205 \times 0.2357 = 0.1227$. Maka, pengaruh total CRM ke RI merupakan penjumlahan nilai pengaruh langsung diperoleh 0.5949. Dengan demikian, nilai koefisien pengaruh tidak langsung $<$ pengaruh langsung yakni $0.1227 < 0.4722$.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh langsung customer relationship management terhadap *relationship quality* dan *repurchase intention*. Namun,

CRM tidak berpengaruh signifikan terhadap repurchase intention melalui relationship quality.

Kata Kunci : Rumah Sakit, CRM, RQ dan RI

TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-2

(PO40221A)

EVALUASI PENERAPAN SISTEM PENDISTRIBUSIAN RESEP PERORANGAN PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT MULYA TANGERANG TAHUN 2016

Riksa Wibawa Resna, Susi Shorayasari, Hafidloh Itsna Syafitri

Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

(riksawibawa.stikesbanten@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sistem pendistribusian resep untuk pasien rawat inap di Rumah sakit Mulya Tangerang menggunakan sistem pendistribusian resep perorangan. Penerapan sistem pendistribusian ini mengakibatkan terjadinya penumpukan resep baik dari poliklinik ataupun rawat inap di unit Farmasi, apabila terjadi bersamaan antara waktu visit dokter ke rawat inap dengan waktu rawat jalan.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan sistem pendistribusian resep perorangan yang dilakukan oleh farmasi pada pasien rawat inap di rumah sakit Mulya Tangerang tahun 2016.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan telaah dokumen. Telaah dokumen dilakukan terhadap 96 resep yang masuk ke unit Farmasi. Setelah data terkumpul, matriks dibuat untuk melihat kesesuaian jawaban. Data yang diperoleh dari hasil telaah dokumen dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persentase dan nilai rata-rata.

Hasil: Sering terjadi penundaan dalam pengerjaan pendistribusian resep perorangan pada pasien rawat inap dikarenakan kekurangan petugas farmasi. Selain itu sering terjadi kekosongan obat dan adanya kurang koordinasi antara petugas farmasi dan perawat.

Kesimpulan: Disimpulkan terjadi penundaan dalam pendistribusian resep rawat inap. Perlu dilakukan pemisahan *job desk* antara petugas farmasi yang khusus bertanggung jawab dalam pendistribusian perbekalan farmasi rawat inap, dilakukan perhitungan dalam perencanaan pemesanan obat yang tepat dan meningkatkan monitoring dan evaluasi terhadap petugas farmasi.

Kata kunci: Sistem pendistribusian resep perorangan

(PO40221B)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI
UNIT PERAWATAN RUMAH SAKIT STELLA MARIS MAKASSAR**

Rini Anggraeni, Syahrir A. Pasinringi, Fadhilah Muslimin,

Departemen Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat
(rinianggraeni@unhas.ac.id, syahrir65@yahoo.com,
fadhilahmuslimin@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penerapan *patient safety* di RS Stella Maris telah berlangsung sejak tahun 2011. Namun, sejak tiga tahun terakhir tercatat adanya 127 insiden keselamatan pasien yang terjadi, yang terdiri dari enam kasus kejadian sentinel, 24 kasus KTD, 91 kasus KNC dan enam kasus KPC.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya keselamatan pasien, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan supervisi dengan insiden keselamatan pasien di Unit Perawatan RS Stella Maris Makassar.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di unit perawatan yakni Unit Rawat Inap dan Unit Pelayanan Intensif sebanyak 135 perawat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *exhaustive sampling*. Analisis yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien ($p=0,000$), kepemimpinan ($p=0,001$), komunikasi ($p=0,009$), kerja sama tim ($p=0,017$) dan supervisi ($p=0,028$) berhubungan dengan insiden keselamatan pasien yang terjadi di unit perawatan.

Kesimpulan: Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya keselamatan pasien, kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan supervisi dengan insiden keselamatan pasien yang terjadi di unit perawatan RS Stella Maris Makassar.

Saran: Disarankan kepada pihak rumah sakit untuk meningkatkan faktor-faktor yang berhubungan dalam insiden keselamatan pasien.

Kata kunci : Budaya keselamatan, insiden keselamatan pasien

(PO40221C)

**PERBEDAAN KEPUASAN PASIEN ASURANSI KESEHATAN SWASTA DAN PASIEN
NON ASURANSI DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM DI RUMAH SAKIT SWASTA DI
BANDUNG TAHUN 2016**

Suhat, Nova Hariaty Saragih

Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Jenderal A Yani Cimahi
(sht_mkes@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan pelayanan kesehatan adalah dengan pemberian asuransi kesehatan sehingga masyarakat dapat lebih mudah menjangkau pelayanan kesehatan yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan kepuasan pasien asuransi kesehatan swasta dan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit dalam Rumah Sakit Swasta di Bandung tahun 2016.

Tujuan: Mengetahui perbedaan kepuasan antara pasien asuransi kesehatan swasta dan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit Dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung Tahun 2016.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah *crosssectional*. Populasi adalah semua pasien pengguna asuransi kesehatan swasta dan non asuransi yang berobat di poliklinik penyakit dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung dari April sampai dengan Mei tahun 2016. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif (univariat) dan bivariat (uji *T-Independent*).

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pasien asuransi dengan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung Tahun 2016 (*pvalue*=0,032) yaitu pasien asuransi merasa kurang puas (62,2%).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan pasien asuransi kesehatan swasta dengan pasien non asuransi di Poliklinik Penyakit Dalam di Rumah Sakit Swasta di Bandung Tahun 2016 (*pvalue*= 0,032).

Kata Kunci : Asuransi Kesehatan, Swasta, Kepuasan Pasien

(PO40221D)

**ANALISIS KEPUASAN DAN LOYALITAS PESERTA BPJS KESEHATAN NON PBI
TENTANG PELAYANAN RAWAT JALAN DI POLI REHAB MEDIK RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH SIDOARJO**

Sandu Siyoto
STIKes Surya Mitra Husada Kediri
(siyotos@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pelayanan dapat dikatakan berhasil apabila pasien merasa puas yang pada akhirnya diikuti dengan tingkat loyalitas pasien yang tinggi.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara kepuasan dengan loyalitas peserta BPJS Kesehatan *Non* PBI tentang pelayanan rawat jalan di Poli Rehab Medik Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo.

Metode: Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya seluruh peserta BPJS Kesehatan dengan sampel sebanyak 96 responden dan teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Variabel independennya kepuasan peserta BPJS Kesehatan, variabel dependennya loyalitas pasien. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan uji statistik yang digunakan adalah spearman rho dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden, 47 (49%) responden menyatakan puas terhadap pelayanan kesehatan dan 69 (71,9%) responden mempunyai loyalitas dalam kriteria loyal. Berdasarkan hasil analisa data dengan uji spearman rho didapatkan p value = 0,000 < 0,05 yang berarti H0 ditolak H1 diterima yang berarti ada hubungan antara kepuasan dengan loyalitas pasien.

Saran: Hal terpenting yang patutnya menjadi perhatian khusus pihak rumah sakit adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit khususnya di Poli Rehab Medik RSUD Sidoarjo agar pasien merasa sangat puas dan loyalitas pasien tinggi.

Kata kunci : kepuasan, loyalitas, peserta BPJS Kesehatan non PBI

(PO40221E)

HUBUNGAN MOTIVASI KERJA DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP DISIPLIN KERJA PERAWAT DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2016

Susi Shorayasari, Kamaluddin Latief, Aminatul Khasanah

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten,
Pusat Kajian Keluarga Sejahtera Universitas Indonesia
(sshorayasari@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor gaya kepemimpinan saja melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya motivasi kerja. Kinerja perawat menjadi pertanyaan kritis dalam dimensi layanan kesehatan dibanyak RS, terutama di era penerapan universal coverage saat ini.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kinerja perawat, dan untuk melihat hubungan karakteristik individu, motivasi kerja perawat dan gaya kepemimpinan dengan disiplin kerja perawat.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 140 responden dalam hal ini perawat di RSUD Kabupaten Tangerang, selain itu dilakukan pengamatan terhadap data *finger print* responden. Selain analisa univariat, data juga dianalisis dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Berdasarkan data yang diambil dari *finger print* responden selama 1 bulan didapat bahwa disiplin kerja tinggi sebesar 61 orang (43,6%) dan disiplin kerja rendah sebesar 79 orang (56,4%). Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan *Chi Square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengakuan ($p = 0,041$), dan keberhasilan ($p = 0,014$) dengan disiplin kerja perawat.

Kesimpulan: Beberapa kesimpulan dari penelitian ini, sebagian besar kinerja perawat belum mencapai standar ideal, ada hubungan antara pengakuan dan keberhasilan dengan disiplin kerja perawat. Perlu adanya sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) di RSUD Kabupaten Tangerang.

Kata kunci : Motivasi kerja, gaya kepemimpinan, disiplin kerja, perawat

(PO40221F)

**EVALUASI KINERJA PROGRAM PROMOSI KESEHATAN DI PUSKESMAS
BERDASARKAN TEORI *MALCOLM BALDRIGE*
(STUDY KASUS PUSKESMAS DI KOTA KUPANG TAHUN 2015)**

Jeffrey Jap, Vinsen Belawa Making
(vinsenmaking@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Puskesmas merupakan wadah strategis dalam melakukan berbagai hal untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peran promotif dan preventif harus dilakukan pada tahap ini dan orang yang berperan adalah para tenaga kesehatan masyarakat khususnya di bagian promosi kesehatan di Puskesmas. Salah satu cara untuk menilai kinerja adalah dengan menggunakan kriteria *Malcolm Baldrige*.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kinerja tenaga promosi kesehatan di puskesmas berdasarkan *Malcolm Baldrige Criteria For Performance Excellence*.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan disain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 11 (sebelas) puskesmas yang ada di Kota Kupang. Sumber data (informasi) dalam penelitian ini adalah kepala seksi promosi kesehatan dan pelaksana program promosi kesehatan di puskesmas dengan jumlah keseluruhan responden sejumlah 15 responden. Pengumpulan data dengan cara wawancara, pengisian kuesioner dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan analisis skor *Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence*.

Hasil: Hasil Data hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leadership/* kepemimpinan, *Strategic Planning*, *Customer Focus*, Pengukuran, analisis, dan pengelolaan pengetahuan (*measurement, analysis, and knowledge management*), *People Focus*, *Process Management* dan *Result* berada pada kategori rendah. Kurangnya kebijakan Puskesmas yang terkait dengan promosi kesehatan. Pengelolaan program promosi kesehatan di puskesmas, meskipun telah ditetapkan menjadi tanggung jawab seksi promosi kesehatan, tetapi dalam pelaksanaannya masih terlalu bersifat generalis. Seksi promosi kesehatan belum sepenuhnya memiliki keleluasaan dalam menetapkan kebijakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kebijakan yang Puskesmas masih bersifat umum dan rutin tanpa adanya inovasi.

Kesimpulan: Kinerja program promosi kesehatan di puskesmas yang ada di Kota Kupang masih rendah. Saran dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya program promosi kesehatan diberikan kebebasan dalam melakukan berbagai upaya preventif maupun promotif dengan dukungan biaya yang memadai.

Kata kunci : Kinerja program promosi kesehatan, *Malcolm Baldrige*

(PO40221G)

**PENGUKURAN EFISIENSI RUMAH SAKIT DI KOTA MAKASSAR DENGAN DATA
ENVELOPMENT ANALYSIS**

Irwandy

Program Doktor Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
(wandy_email@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam Era Jaminan Kesehatan Nasional saat ini serta semakin tingginya biaya pelayanan kesehatan, membuat pemerintah mendorong agar rumah sakit dapat meningkatkan efisiensi pelayanan mereka khususnya bagi rumah sakit pemerintah. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi rumah sakit dengan ciri organisasi yang memiliki *input* dan *output* beragam adalah metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi antara rumah sakit pemerintah dan swasta di Kota Makassar.

Metode: Tingkat efisiensi rumah sakit di Kota Makassar ($n=21$) diukur dan dianalisis dengan menggunakan metode DEA. Penelitian ini menggunakan data sekunder bersumber dari laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016. Variabel masukan terdiri atas jumlah dokter, perawat, tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan lainnya. Variabel keluaran terdiri atas jumlah pasien rawat jalan, rawat inap dan rawat darurat. Data di olah dengan menggunakan bantuan software DEAP V.2.1.

Hasil: Rata-rata tingkat efisiensi rumah sakit di Kota Makassar dengan menggunakan metode DEA CRS adalah 0,892. Nilai maksimum efisiensi rumah sakit di Kota Makassar yakni sebesar 1,000 dan nilai minimum sebesar 0,443. Rata-rata tingkat efisiensi rumah sakit pemerintah adalah sebesar 0,843 dan rumah sakit swasta sebesar 0,939.

Kesimpulan: Tingkat efisiensi rumah sakit di Kota Makassar saat ini belum optimal dimana dari 12 rumah sakit yang diukur hanya 8 rumah sakit yang mencapai efisiensi baik yakni sebesar 1,000. Rumah Sakit pemerintah memiliki tingkat efisiensi yang lebih rendah dibandingkan dengan rumah sakit swasta oleh karena itu dalam hal pengelolaan efisiensi rumah sakit pemerintah di Kota Makassar hendaknya dapat belajar dari rumah sakit swasta khususnya dalam hal penggunaan sumber daya manusia.

Kata kunci : Efisiensi, Rumah Sakit, *Data Envelopment Analysis*

**TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI-4
(PO40309A)**

**PERAN PMO (PENGAWAS MENELAN OBAT) MENGHANTARKAN KEBERHASILAN
KESEMBUHAN PENDERITA TUBERKOLOSIS (TB) DI NON-GOVERNMENT HEALTH
SERVICE (NGHS)**

Retno Mardhiati

Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKes UHAMKA
(retno_m74@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pengendalian TB dengan melibatkan sektor pelayanan swasta menjadi hal yang tak terelakkan. Di Indonesia, penemuan penderita yang terdiagnosis BTA+ di Non-Government Health Service (NGHS) mencapai sepertiga kasus keseluruhan. Hal ini menunjukkan NGHS turut berkontribusi dalam pengendalian TB di Indonesia.

Tujuan: Mengetahui faktor predisposing dan faktor reinforcing yang berhubungan dengan keberhasilan kesembuhan pasien TB di NGHS. Dan mengetahui variabel yang masuk ke dalam model akhir dalam keberhasilan kesembuhan pasien TB di NGHS.

Metode: Desain analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Variabel meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status gizi, pengetahuan pengobatan TB, sikap terhadap pengobatan TB, kepatuhan minum obat, PHBS, PMO, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan Community 'Aisyiyah TB Care. Sampel adalah sebagian penderita TB BTA positif yang dirujuk oleh kader 'Aisyiyah ke NGHS, berjumlah 163 orang. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat dan multivariat.

Hasil: Ditemukan faktor predisposing yang berhubungan dengan keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah penghasilan (pvalue 0,011) dan pengetahuan (pvalue 0,035). Sedangkan faktor *reinforcing* yang berhubungan dengan keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah PMO (pvalue 0,003), dan dukungan keluarga (pvalue 0,005). Variabel yang masuk ke dalam model akhir analisis multivariat adalah penghasilan, pengetahuan, PMO, dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan dukungan kader 'Aisyiyah, dengan variabel paling dominan pada keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah PMO (OR 4,617 95% CI 1,366 – 15,608).

Kesimpulan: Variabel yang mempengaruhi keberhasilan kesembuhan penderita TB adalah penghasilan, pengetahuan, PMO, dukungan tenaga kesehatan, keluarga, dan kader 'Aisyiyah. Disarankan adanya upaya peningkatan pengetahuan TB sebagai proses edukasi dalam bentuk pelatihan tetap dilakukan secara rutin untuk penderita TB, PMO, dan kader 'Aisyiyah.

Kata Kunci: PMO, Tuberkulosis, NGHS

(PO40309B)

**PENYELIDIKAN KLB DIFTERI DI KECAMATAN SOOKO KABUPATEN MOJOKERTO
PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2016**

Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo

Program Studi Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Rumah Sakit Kusta Sumberglagah, Mojokerto, Jawa Timur Indonesia
(Rikyhamdani_rha@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kabupaten Mojokerto termasuk wilayah yang memiliki kasus difteri yang tinggi di Provinsi Jawa Timur. Jumlah kasus difteri di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2014 sebanyak 22 kasus dan 13 kasus pada tahun 2015. Laporan KLB pertama kali diterima dari RS Reksa Waluya dengan jumlah 1 orang tersangka difteri. Tujuan dari kegiatan ini untuk melakukan investigasi KLB difteri di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Tujuan: Tujuan dari kegiatan ini untuk melakukan investigasi KLB difteri di kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

Metode: Penyelidikan epidemiologi dilakukan melalui observasi data menggunakan formulir penyelidikan KLB difteri, melakukan pelacakan epidemiologi dengan cara pelacakan kasus dengan pengambilan spesimen pada hidung dan tenggorokan pasien dan kontak erat pasien, dan hasil laboratorium

Hasil: Hasil penyelidikan epidemiologi berdasarkan wawancara dengan pasien, diketahui pasien berjenis kelamin perempuan, bekerja sebagai dokter gigi di rumah sakit, umur 34 tahun, dan tidak melakukan imunisasi tetanus dan difteri (Td) di tempat kerja. Hasil pemeriksaan Laboratorium menunjukkan hasil negatif terhadap pasien suspek difteri dan 7 orang kontak erat pasien. Penanganan yang diberikan kepada pasien yaitu berupa isolasi pasien di ruangan khusus, pemberian antibiotic, dan ADS sebanyak 80.000 unit. Belum diketahui secara pasti sumber penularan dan kemungkinan penularan hal ini disebabkan kurangnya persediaan dacron di Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto untuk pengambilan spesimen pada kontak erat pasien.

Kesimpulan: Terbatasnya *dacron* untuk pengambilan spesimen, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya penyelidikan yang dilakukan. Faktor risiko yang diketahui berdasarkan hasil penyelidikan epidemiologi yakni status imunisasi difteri. Penanganan pasien suspek difteri sudah sesuai dengan pedoman penanganan pasien suspek difteri. Alternatif solusi yang bisa dilakukan untuk pencegahan dan penanganan kasus difteri adalah melakukan imunisasi di tempat kerja pasien dan perlunya perencanaan peningkatan logistik berupa dacron untuk pelaksanaan penyelidikan KLB difteri.

Kata Kunci : KLB Difteri

(PO40309C)

**PEMANTAUAN JENTIK AEDES AEGYPTI PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM
PENANGGULANGAN KASUS DBD DI WILAYAH HUTAN HUJAN TROPIS KUTAI
KARTANEGARA TAHUN 2015**

Risva, Sitti badrah

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman
(risva_kesmas@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam berdarah dengue merupakan penyakit menular yang menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keberadaan siswa pemantau jentik aktif dengan keberadaan jentik di Sekolah Dasar 18 Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2015.

Metode: Jenis penelitian ini adalah eksperimen murni menggunakan metode *pretestt-postestt* dengan kelompok kontrol (*pretestttt-postesttt with control group*). Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah sekolah dasar Teritip murid kelas 4 dan 5. Sampel dibagi menjadi dua dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara undian atau *lottery technique*. Instrumen yang digunakan adalah kartu pemantauan jentik, *checklist* peran siswa, *checklist* keberadaan jentik, buku panduan pemantauan jentik, dan papan pengumuman keberadaan jentik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil signifikasi atau nilai p value pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,003. Dimana nilai p (0,003) kurang dari 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa keberadaan siswa pemantau jentik aktif memiliki pengaruh terhadap keberadaan jentik di Sekolah Dasar 18 Tenggarong yang berada di wilayah kawasan hutan hujan tropis Kabupaten Kutai Kartanegara. Diperlukan suatu usaha baik pihak sekolah, Puskesmas Loa Ipuh dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara agar mau mengizinkan, mendukung dan memfungsikan siswa pemantau jentik di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Aedes Aegypti*, DBD

(PO40309D)

**EVALUASI DAN IMPLEMENTASI SISTEM SURVEILENS *ACUTE FLACCID PARALYSIS*
KABUPATEN TEMANGGUNG PROPINSI JAWA TENGAH, 2012**

Harisaputra, Rahayujati, Masruchi

Biostatistics, Epidemiology, and Health Population Department (BEPH),
Universitas Gadjah Mada
Field Epidemiology and Training Program (FETP), Universitas Gadjah Mada
Departemen Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta
Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan, Kabupaten
Temanggung
(rosaliakurniawatiharisaputra@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: *Surveilans Acute Flaccid Paralysis* (AFP) dengan sensitivitas tinggi penting untuk membuktikan tidak adanya transmisi virus polio liar dan sebagai syarat sertifikasi eradikasi polio.

Tujuan: Mendapatkan gambaran pelaksanaan sistem surveilens AFP di Kabupaten Temanggung dan melakukan implementasi yang sesuai.

Metode: Evaluasi surveilens dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai: 1) sumber daya manusia; 2) fasilitas pendukung dan pembiayaan; 3) tindak lanjut data; 4) penyebaran informasi; dan 5) umpan balik. Subjek penelitian meliputi 4 kontak person rumah sakit, 24 pemegang program surveilens puskesmas, dan 1 pemegang program surveilens dinas kesehatan kabupaten. Masing-masing subjek diwawancara secara terpisah. Implementasi yang dilakukan berupa penyegaran pengetahuan mengenai surveilens AFP. Analisis meliputi analisis univariabel dan bivariabel.

Hasil: Seluruh rumah sakit memiliki kontak person AFP (petugas rekam medis) dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung. Formulir FP-PD dan formulir PWS KLB W2 terdapat di 2 dan 3 rumah sakit. Tiga rumah sakit melaporkan data dari seluruh bangsal. Formulir W1 dan W2 tersedia di seluruh puskesmas, 80% di antaranya memiliki Pedoman Surveilens AFP 2007. Pelaporan aktif penyakit dari kader terdapat di 80% puskesmas. Sebagian besar puskesmas tidak mengalami kendala dalam hal teknis pelaporan (88%) dan penyebaran informasi (92%). Seluruh petugas surveilens puskesmas berlatar belakang keperawatan. Tiga puluh tiga persen petugas dapat menjelaskan dengan benar mengenai kriteria AFP. Petugas surveilens rumah sakit juga memiliki pengetahuan yang kurang, seluruh kontak person tidak dapat menjelaskan dengan benar mengenai kriteria AFP. Implementasi berupa penyegaran mengenai surveilens AFP dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan petugas mengenai AFP. Implementasi dilakukan dengan ceramah dan diskusi menggunakan media power point dan lembar pendukung. Hasil analisis menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 37% ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Pengetahuan petugas surveilans mengalami peningkatan yang besar dan bermakna secara statistik ketika diberikan penyegaran pengetahuan melalui ceramah dan diskusi dengan menggunakan media power point dan lembar pendukung.

Kata Kunci: *Acute Flaccid Paralysis*

(PO40309E)

**DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN HIDUP ODHA DI RSUD
KOTA “JAMBI” TAHUN 2013-2015**

Cicilia Windiyaningsih, Madinah
Universitas respati Indonesia
(sisilwindi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Infeksi HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Masalahnya angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi menurut laporan Ditjen PP & PL, Kemenkes RI tahun 2014 kasus baru HIV 15.534 dan 1700 kasus AIDS. Saat ini ARV merupakan obat anti viral yang dapat menurunkan risiko kematian dan memperpanjang umur ODHA, namun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi ketahanan hidup Orang dengan HIV-AIDS (ODHA).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan determinan yang paling berpengaruh terhadap ketahanan hidup ODHA.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif, desain kohort retrospektif, populasi penelitian ini ODHA pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 sebanyak 181 pasien. Pengumpulan data sekunder dari rekam medik. Analisisnya distribusi frekuensi, bivariate dengan *Kaplan Meier*, multivariat dengan *cox regression*.

Hasil: Hasil penelitian ini umur merupakan faktor dominan HR = 3,327, p value 0,045, R2 11.8%, median hari umur ≤33 tahun 931hari, umur >33 tahun 874 hari; Jumlah CD4 HR 2,718, p value 0,047 R2 3,4%, median hari CD>50= 1032 hari CD≤50 median hari 806 hari; Pendidikan HR 2,579, p value 0,063 R2 2.3% Pendidikan tinggi 1032 hari, pendidikan rendah 841 hari; pengobatan HR 0,154, 95% CI 0,035-0,679, p value 0,013, R2 3,09% median hari tidak kombinasi 931 hari, kombinasi 841 hari.

Kesimpulan: Penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan ketahanan hidup ODHA adalah pengobatan, kepatuhan dalam pengobatan, stadium klinis penyakit, umur, pekerjaan, jumlah CD4, infeksi oportunistik kandidiasis, dan infeksi oportunistik *tuberculosis*.

Kata Kunci: ODHA

(PO40309F)

**IMPLEMENTASI SISTEM SKORING INDONESIA DALAM DIAGNOSIS
TUBERKULOSIS BALITA DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG, PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

Syamsa Latief, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar, Andi Armyn Nurdin
Program Studi Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran UNHAS
(syamsalatief@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sistem Skoring Indonesia (SSI) untuk diagnosis tuberkulosis (TB) Anak belum diterapkan secara luas dan intensif, sehingga penataksanaan TB Anak Indonesia mengalami underdiagnosis dan undertreatment.

Tujuan: Untuk mengetahui hasil penerapan SSI pada balita 2T. Metode penelitian: Penelitian ini adalah penelitian hibrid, gabungan penelitian potong lintang dengan penelitian observasional. Penelitian potong lintang merupakan penyaringan dan dilanjutkan penelitian kohor prospektif. Uji diagnostik adalah baku rujukan (*reference standard*) yakni respons pengobatan menggunakan parameter kenaikan berat badan subjek penelitian.

Hasil: Penelitian selama Januari 2015–Agustus 2016, menggunakan dua alat penyaringan yakni SSI dan Sistem Skoring Modifikasi (SSM). SSM adalah modifikasi SSI dengan ambang batas skor 5. Penyaringan menjangkau 228 balita 2T. Hasil penyaringan SSI positif 68 (30%) dan negatif 160 (70%). Hasil positif didiagnosis TB dan diobati dengan strategi DOTS. Hasil negatif didiagnosis suspek TB, 6 bulan kemudian sebanyak 132 suspek TB menjalani penyaringan SSM. Hasilnya, (46,2%, 61/132) positif dan didiagnosis TB, selanjutnya diobati dengan strategi DOTS. Kedua penyaringan menemukan (56,6%, 129/228) TB Balita, 103 diantaranya mendapat pengobatan 4-6 bulan dan dinyatakan telah menjalani uji diagnostik. Hasilnya, (93,2%, 96/103) memberikan respons pengobatan baik sekali dan didiagnosis akhir sebagai TB Balita. Ternyata (38,5%, 37/96) TB Balita ditemukan melalui penyaringan SSM.

Kesimpulan: SSM dapat digunakan sebagai alat penyaringan TB Balita. Kiranya pihak berkepentingan mempertimbangkan penggunaan SSM untuk diagnosis TB Balita, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian eliminasi TB 2050.

Kata kunci: sistem skoring, balita 2T, respons pengobatan, eliminasi TB.

(PO40309G)

HUBUNGAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN TB PARU BTA POSITIF DI KECAMATAN KARANG RAYUNG KABUPATEN GROBOGAN TAHUN 2010

Thresya Febrianti, Lintang Dian Saraswati

Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

E-mail : thresyafebrianti@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi TB paru BTA positif di Kabupaten Grobogan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Prevalensi kejadian TB paru di Kecamatan Karangrayung termasuk peringkat tertinggi kedua di Kabupaten Grobogan. Kondisi rumah yang memenuhi syarat kesehatan di Puskesmas Karangrayung I baru mencapai 49,68% dan Puskesmas Karangrayung II sebesar 58% masih di bawah target Nasional (80%).

Tujuan: Mengetahui hubungan karakteristik lingkungan fisik rumah dengan kejadian TB paru BTA positif di Kecamatan Karangrayung.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan studi *case control*. Kriteria sampel kasus adalah semua tersangka TB paru yang tercatat dalam buku register TB paru pada bulan Juni 2010-Mei 2011 dan pada pemeriksaan sputum oleh petugas Puskesmas ditemukan kuman *M. tuberculosis* (BTA positif), berusia minimal 15 tahun dan bertempat tinggal tetap di Kecamatan Karangrayung minimal satu tahun terakhir sebanyak 35 orang. Sampel kontrol diambil dari semua tersangka TB paru yang tercatat dalam buku register TB paru bulan Juni 2010 - Mei 2011 dan pada pemeriksaan sputum oleh petugas Puskesmas tidak ditemukan kuman *M. tuberculosis* (BTA negatif) dan bertempat tinggal tetap di Kecamatan Karangrayung minimal satu tahun terakhir sebanyak 35 orang. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan *fisher's exact* $\alpha=0,05$ serta perhitungan *Odds Ratio* (OR).

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian TB paru BTA positif meliputi pencahayaan rumah (OR= 3; 95%CI= 1,251-9,404), luas jendela kamar tidur (OR=3,33; 95%CI= 1,005-12,552), dan jenis lantai (OR=3,5; 95%CI=1,352-12,255). Kelembaban, suhu, luas ventilasi ruang keluarga, luas ventilasi kamar tidur, luas jendela ruang keluarga kepadatan hunian kamar, jenis dinding dan keberadaan langit-langit rumah tidak berhubungan dengan kejadian TB paru BTA positif.

Kesimpulan: Diperlukan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan dan memelihara lingkungan rumah yang sehat.

Kata Kunci: Lingkungan Fisik, Rumah, TB paru, BTA

TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU-2

(PO40415A)

PERBEDAAN KADAR GDP DAN PROFIL LIPID PRIA DEWASA PEROKOK DAN BUKAN PEROKOK DI KABUPATEN MINAHASA

Jonesius Eden Manoppo, Stevanus Semuel Pesik

PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado
Bagian Penyakit Dalam RSUD Noongan Minahasa Sulawesi Utara

ABSTRAK

Latarbelakang: Merokok masih merupakan masalah kesehatan masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia termasuk di wilayah Minahasa.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kadar GDP, Profil Lipid dan Kolesterol pada pria dewasa di Kabupaten Minahasa padatahun 2015,

Metode: Kecamatan Pineleng diambil karena merupakan kecamatan terpadat di Minahasa,Subyek penelitian adalah pria, umur 30-50 tahun, non hipertensi, non diabetes, non obese, non dislipidemia, tidak mengkonsumsi obat anti inflamasi, steroid, antioksidan dan vitamin C. Sampel penelitian dikelompokkan atas 40 subjek pria perokok dan 40 subjek pria non perokok. Variabel Terikat dalam penelitian ini ialah GDP, HDL, LDL dan Kolesterol Total dan Trigliserida dalam darah, dianalisis dengan menggunakan uji-T Independen.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar GDP, HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida pada kedua kelompok sangat bervariasi. Berdasarkan pengamatan tren ada kecenderungan kadar GDP, HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida yang lebih tinggi pada perokok. Terdapat perbedaan yang bermakna dalam kadar GDP kedua kelompok ($p < 0.05$). Sedangkan untuk variabel HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida tidak menunjukkan perbedaan rata-rata yang bermakna ($p > 0.05$).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa diantara kelompok pria dewasa perokok dan bukan perokok terdapat perbedaan rata-rata secara statistik untuk kadar GDP, tetapi tidak untuk rata-rata kadar HDL, LDL, Kolesterol Total dan Trigliserida. Disarankan agar masyarakat lebih memahami bahaya merokok.

Kata Kunci: Kadar GDP, profil lipid, perokok

(PO40415B)

**PENERAPAN AWIG-AWIG (PERATURAN) KAWASAN TANPA ROKOK DI DESA
PAKRAMAN SELAT KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016**

Ni Komang Ekawati, Ni Putu Suciati

PS Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana
(niko_ekaps@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peraturan KTR diadopsi oleh Desa Pekraman Selat yang tertuang dalam awig-awig KTR yang diterapkan sejak September 2015.

Tujuan: Untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat Desa terhadap penerapan awig-awig KTR

Metode: Rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan FGD, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Informan dipilih dengan purposive sampling, yang terdiri dari kelompok Sekaa Gong, Sekaa Teruna-Teruni dan perwakilan kepala keluarga. Key informan adalah Bendesa, Kelian Dinas, dan perwakilan panitia revisi awig-awig.

Hasil: Persepsi seluruh informan memiliki persepsi yang baik tentang awig-awig KTR yang diterapkan di Desa. Masyarakat kelompok tua yaitu sekaa gong, perwakilan kepala keluarga sudah mengetahui perubahan isi awig-awig seperti mepatus, maejotan, kecuntakaan, dan larangan menyediakan rokok. Sedangkan pada kelompok paguyuban sekaa teruna teruni sebagian besar informan tidak mengetahui adanya perubahan awig-awig. Mereka hanya mengenai isi dari perubahan mengenai larangan menyediakan rokok dan maejotan. Sikap yang ditunjukkan masing-masing kelompok berbeda. Faktor pemungkin terdapat sarana dan prasarana seperti masih tersedianya rokok dan asbak dalam kegiatan upacara, serta warung yang menjual rokok di Desa. Faktor penguat adanya hukum adat dan rasa segan kepada masyarakat jika melanggar awig-awig ini.

Kesimpulan: persepsi masyarakat terhadap aturan awig-awig kawasan tanpa rokok, masing-masing kelompok memiliki persepsi yang berbeda-beda. Ada yang mempersepsikan aturan awig-awig yang diterapkan baik untuk mengurangi perokok pemula dan bermanfaat secara ekonomi dan kesehatan secara langsung dirasakan. Ada perbedaan Sikap masyarakat terhadap warga yang merokok. Kelompok tua akan menindak tegas kepada warga yang merokok dmenyediakan rokok dengan memberitahu perangkat desa. namun kelompok muda bersikap membiarkan jika ada yang warganya merokok. Adanya factor penguat seperti rasa segan jika melanggar dapat membentuk sikap masyarakat.

Kata kunci: Awig-awig (peraturan), Kawasan Tanpa Rokok, Desa Pekraman Selat Gianyar Bali

(PO40415C)

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGAWASAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TADULAKO PALU**

Sadli Syam, Rusli Ngatimin, Anwar

Bagian Promosi Kesehatan Universitas Tadulako, Bagian Promosi Kesehatan
Universitas Hasanuddin,
Bagian Kesehatan Lingkungan Universitas Hasanuddin
(sadlysyam@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengawasan Kawasan Tanpa Rokok yang belum maksimal di Indonesia termasuk di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako Palu.

Tujuan: menganalisis implementasi kebijakan pengawasan Kawasan Tanpa Rokok pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako Palu.

Metode: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako dipilih dalam penelitian ini dengan aktifitas merokok tertinggi setelah diberlakukan KTR. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan sebagai pengambilan informasi kepada 17 informan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Data yang dikumpulkan lalu diolah menggunakan analisis isi dan disajikan dalam bentuk arasi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Predisposisi seperti pengalaman yang sudah dimiliki tim pengawas untuk melakukan pengawasan, pelatihan yang cukup untuk tim pengawas, sertifikat pengawasan yang tidak dimiliki oleh tim pengawas, cara pengawasan yang sudah memenuhi standar pengawasan. Faktor Pendukung seperti jumlah SDM pengawas sangat kurang untuk mengawasi area KTR FKIK, peralatan pengawasan yang minim, dan anggaran pengawasan yang belum dialokasikan untuk menunjang proses pengawasan. Faktor Pendorong seperti belum menjadikan pimpinan sebagai panutan dalam melakukan pengawasan. Penyusunan rekomendasi dalam FGD dilakukan berdasarkan faktor penghambat dan faktor pendukung yang telah disepakati bersama. Setelah menyusun rekomendasi, peserta FGD membuat nota kesepahaman yang ditandatangani oleh seluruh peserta yang terdiri dari seluruh lapisan civitas akademik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Tadulako.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengawasan KTR yang ada di Institusi Perguruan Tinggi Negeri (Universitas Tadulako) dibutuhkan penggabungan antara pengawas internal dan pengawas eksternal dengan disertai pendanaan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh tim pengawas.

Kata Kunci: KTR

(PO40415D)

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK

Sri Sunarti, Mahdalena, Ghozali MH

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(sri.sunarti@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Upaya pemerintah untuk mengatur tanda bahaya rokok tertera dalam PERMENKES RI No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau.

Tujuan: Mengetahui persepsi masyarakat terhadap peringatan bahaya rokok pada kemasan rokok di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda.

Metode: Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yaitu perokok, penjual rokok. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan panduan wawancara dan perekam suara.

Hasil: Persepsi masyarakat mengenai peringatan bahaya rokok adalah menimbulkan rasa takut dan ingin mengurangi aktifitas merokok. Perokok mengabaikan rasa takut yang dirasakan dengan cara menyobek gambar menyeramkan agar dapat menikmati rokok. Sebagian besar masyarakat menginginkan agar gambar dan keterangan diperbesar dan ada penambahan jenis gambar menyeramkan lainnya. Selain itu, beberapa perokok aktif lainnya mengatakan bahwa tampilan pada kemasan rokok sudah cukup baik dan lainnya menginginkan agar kemasan rokok kembali seperti semula. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kalimat peringatan pada kemasan rokok lebih baik jika ditujukan pada semua kalangan masyarakat.

Kesimpulan: Peringatan bahaya rokok sudah menimbulkan efek takut akan tetapi belum diiringi dengan menurunnya aktifitas merokok. Sebagian informan menginginkan agar gambar pada kemasan rokok diperbesar, perokok aktif menyatakan bahwa ukuran gambar sudah cukup dan lainnya menginginkan agar tampilan kemasan rokok kembali seperti semula. Kalimat peringatan pada kemasan rokok akan lebih baik jika ditujukan pada semua kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Bahaya rokok

(PO40415E)

**EVALUASI PENERAPAN PERDA KAWASAN TANPA ROKOK DI KOTA BANJAR
TAHUN 2016**

Subhan

BBTKLPP Jakarta
(subhan0384@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pemerintah Kota Banjar sudah menerbitkan Perda No 7 tahun 2013 tentang Kawasan Tanpa Rokok.

Tujuan: Kajian ini ingin melihat penerapan Kawasan Tanpa Rokok dan dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan Perda.

Metode: Metode dengan observasi terhadap 20 Lokasi yang terdiri dari 4 Tatanan KTR (Pendidikan, Tempat Kerja, Fasyankes dan Tempat Umum). Dilakukan pengukuran kualitas udara PM 2,5 di 3 titik masing-masing lokasi serta kuisioner Survey Dukungan Publik pada 312 responden. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persen.

Hasil: Hasil kajian menunjukkan tingkat kepatuhan pelaksanaan Perda 25% yang berasal dari Fasyankes (2 institusi) dan sarana pendidikan (3 institusi). Dari 53 titik pengukuran kualitas udara dalam ruang, terdapat 31 titik pemantauan dengan konsentrasi PM 2,5 diatas Nilai Ambang Batas (NAB) 35 µg/m³ (standar WHO) dengan terbanyak berasal dari Sarana Pendidikan (11 titik) dan Tempat kerja (9 titik). Untuk Survey Dukungan Publik, responden mayoritas pria (63%) dengan pekerjaan wiraswasta (59,9%) dan pendidikan S1(63,8%). Terdapat 87% responden mendukung Perda KTR dan mendukung penegakan hukum yang efektif. Sebanyak 61% responden masih belum merasakan adanya perubahan setelah dilaksanakan Perda KTR oleh karena itu 43,2% menyarankan untuk lebih banyak melakukan sosialisasi serta pemberlakuan denda (32.2%) dan pembentukan Klinik Berhenti merokok (24.6%).

Kesimpulan: Tingkat kepatuhan pelaksanaan Perda KTR di Kota Banjar masih cukup rendah. Sehingga diperlukan upaya advokasi dan sosialisasi lebih *massif* kepada *stake holder* terkait dan masyarakat.

Kata Kunci: Perda kawasan tanpa rokok

(PO40415F)

**ANALISIS IMPLEMENTASI PERATURAN WALI KOTA KUPANG NOMOR 3A
TAHUN 2014 TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK (KTR)**

Vinsen Belawa Making, David B. W. Pandie, Frans Gana

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang
(vinsenmaking@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Puskesmas merupakan wadah strategis dalam melakukan berbagai hal untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peran promotif dan preventif harus dilakukan pada tahap ini dan orang yang berperan adalah para tenaga kesehatan masyarakat khususnya di bagian promosi kesehatan di Puskesmas. Salah satu cara untuk menilai kinerja adalah dengan menggunakan kriteria Malcolm Baldrige.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kinerja tenaga promosi kesehatan di puskesmas berdasarkan Malcolm Baldrige Criteria For Performance Excellence. Metode. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan disain cross sectional. Penelitian ini dilakukan dengan sampel 11 (sebelas) puskesmas yang ada di Kota Kupang. Sumber data (informasi) dalam penelitian ini adalah kepala seksi promosi kesehatan dan pelaksana program promosi kesehatan di puskesmas dengan jumlah keseluruhan responden sejumlah 15 responden. Pengumpulan data dengan cara wawancara, pengisian kuesioner dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan analisis skor Malcolm Baldrige Criteria for Performance Excellence.

Hasil: Hasil Data hasil penelitian menunjukkan bahwa Leadership/kepemimpinan, Strategic Planning, Customer Focus, Pengukuran, analisis, dan pengelolaan pengetahuan (measurement, analysis, and knowledge management), People Focus, Process Management dan Result berada pada kategori rendah. Kurangnya kebijakan Puskesmas yang terkait dengan promosi kesehatan. Pengelolaan program promosi kesehatan di puskesmas, meskipun telah ditetapkan menjadi tanggung jawab seksi promosi kesehatan, tetapi dalam pelaksanaannya masih terlalu bersifat generalis. Seksi promosi kesehatan belum sepenuhnya memiliki keleluasaan dalam menetapkan kebijakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kebijakan yang Puskesmas masih bersifat umum dan rutin tanpa adanya inovasi.

Kesimpulan: Kinerja program promosi kesehatan di puskesmas yang ada di Kota Kupang masih rendah. Saran dari hasil penelitian ini adalah sebaiknya program promosi kesehatan diberikan kebebasan dalam melakukan berbagai upaya preventif maupun promotif dengan dukungan biaya yang memadai.

Kata Kunci : KTR

(PO40415G)

**HUBUNGAN PAPARAN IKLAN DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
MEROKOK DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**

Dini Herlina, Sri Yuni Tursilowati, Nor Wijayanti

STIKES Surya Global Yogyakarta

(wijyantinator@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hasil *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2014, sebanyak 0,3 persen anak usia sekolah sudah mengkonsumsi rokok. Survei ini telah melibatkan responden anak usia 13 hingga 15 tahun. Sebanyak 36 persen responden pria usia sekolah dan 4,3 persen responden wanita menjadi perokok aktif. Untuk kasus perokok pasif, dari 57 persen responden terpapar asap rokok dalam rumah sendiri dan 60 persen terpapar di tempat umum.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara paparan iklan dan teman sebaya dengan perilaku perokok SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode *survey analitik* menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang merokok Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berjumlah 101 orang. Teknik pengambilan menggunakan metode sampel jenuh atau *total sample*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Kendall Tau*.

Hasil: Adanya hubungan paparan iklan dengan perilaku merokok dengan hasil nilai signifikan ($p < 0,005$) yaitu 0,009. Adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok dengan hasil nilai signifikan ($p < 0,005$) yaitu 0,004.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan paparan iklan dengan perilaku merokok dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Disarankan warung sekitar sekolah yang menjual rokok, untuk tidak menjual rokok kepada siswa dan meningkatkan kembali kampanye anti rokok, dengan cara pemasangan spanduk, poster, penyebaran leaflet baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Iklan, perilaku, merokok

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-3

(PO40518A)

EVALUASI PEMBENTUKAN PORI TERHADAP KADAR *E.COLI* PADA SARINGAN AIR MINUM BERBAHAN KERAMIK

Ariyanto Nugroho

Universitas Respati Yogyakarta
(ariyanto.nugroho1@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang: Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah ketersediaan air bersih untuk keperluan sehari-hari, banyak sumber air yang mengalami pencemaran, baik pencemaran biologis (seperti virus, bakteri, atau cacing) maupun pencemaran kimia (seperti logam berat, sianida dan deterjen). Data Tahun 2009 dan 2010 parameter air sumur di Kota Yogyakarta menunjukkan 63,2% dan 68,8% dari sampel yang diperiksa belum memenuhi syarat sedangkan pemeriksaan terhadap air perpipaan (PDAM) pada tahun 2011 menunjukkan terdapat 8,9 % dari sampel yang tidak memenuhi syarat bakteriologis. Saat ini telah dikembangkan berbagai metode guna mengatasi permasalahan terkait kotaminan mikrobiologis dalam air minum., salah satu cara yang mudah diaplikasikan yaitu dengan penyaringan air. Saringan keramik bekerja dengan menuangkan air baku (dari sungai, danau, dll) ke dalam saringan. Air menetes dari saringan ke dalam penadah plastik dan dapat digunakan sebagai air minum. Saringan keramik dikembangkan dengan berbahan grog yang diperoleh dari limbah genteng berasal dari wilayah barat Kabupaten Sleman, untuk meningkatkan daya reduksi *E.coli* ditambahkan AgNO₃ dalam beberapa metode.

Tujuan: mengevaluasi kemampuan pori dalam menurunkan *E. coli* pada saringan keramik.

Metode: menggunakan rancangan eksperimen laboratorium, dengan pendekatan *pre test-posttest group design*, dilaksanakan di laboratorium saringan keramik yayasan *Society for Health, Education, Environment, and Peace* (SHEEP). Dengan melakukan percobaan terhadap 12 jenis saringan yang dibuat menggunakan, metode penambahan AgNO₃ yang berbeda. Selanjutnya uji pori dilakukan dengan *buble point test*.

Hasil: Dalam saringan keramik diperoleh ukuran pori cukup beragam, dalam penelitian ini menunjukkan Ukuran pori filter keramik berada pada rentang 10 mikron hingga 29,90 mikron. Ukuran pori akan mempengaruhi porositas dan *flowrate* filter keramik, yang akan mempengaruhi kemampuan menghambat *E.coli*. analisis pengaruh ukuran pori terhadap penurunan jumlah *E.coli*, menggunakan uji regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang

signifikan antara ukuran pori terhadap penurunan jumlah *E.coli*, baik ukuran pori besar ($p=0,14$) dan ukuran pori kecil ($p=0,63$).

Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran pori terhadap penurunan jumlah *E.coli*.

Kata kunci : saringan keramik, *E.coli*, Pori-pori

(PO40518B)

**ANALISIS SPASIAL SARANA SANITASI DAN KUALITAS LINGKUNGAN DI
PERMUKIMAN DAERAH PESISIR PANTAI KELURAHAN OESAPA
KOTA KUPANG TAHUN 2013**

Debora Gaudensiana Suluh, Olga M. Dukabain, Johannis J.P. Sadukh
Jurusan kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Kupang
(debby_suluh@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Daerah pesisir pantai kelurahan Oesapa merupakan salah satu daerah permukiman yang padat, dan masih banyak permasalahan kesehatan lingkungan yang ditemukan di wilayah tersebut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran spasial mengenai sarana sanitasi dan kualitas lingkungan rumah di permukiman pesisir pantai Kelurahan Oesapa Kota Kupang tahun 2013

Metode: Penelitian ini adalah survei, variabel penelitian adalah kondisi laik sehat rumah, variabel sarana sanitasi yang digunakan adalah sarana pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah dan variabel kualitas Lingkungan yang digunakan adalah bebas jentik dan pekarangan dimanfaatkan. Sampel merupakan total populasi yaitu 396 rumah di Pesisir Pantai Kelurahan Oesapa. Data hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan peta dan dianalisis secara deskriptif

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 82,58% rumah tidak laik sehat. Kondisi sarana jamban 0,51% rumah tidak memiliki jamban, 60,86% tidak memenuhi syarat, 38,64% memenuhi syarat. Penyediaan air bersih 2,53% rumah tidak memiliki sarana air bersih, 64,56% ada sarana air bersih tetapi tidak memenuhi syarat, 32,91% memenuhi syarat. Pembuangan sampah; 12,12% rumah tidak memiliki sarana pembuangan sampah, 66,16% ada sarana tapi tidak memenuhi syarat, 21,72% memenuhi syarat. Pembuangan limbah; 26,8% rumah tidak memiliki saluran pembuangan limbah, 54,3% tidak memenuhi syarat dan 18,9% memenuhi syarat. Bebas jentik; 63,4% rumah tidak bebas jentik dan 36,6% rumah bebas jentik. Pekarangan dimanfaatkan ; 41,7% rumah tidak memanfaatkan pekarangannya dan 58,3% memanfaatkan pekarangannya.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa sebagian besar rumah dipesisir pantai kelurahan Oesapa tidak memenuhi syarat. Disarankan pemerintah dapat memberikan penyuluhan tentang pemukiman sehat dan masyarakat agar memiliki kesadaran dalam menjaga dan memelihara kondisi sehat dari lingkungan rumahnya.

Kata Kunci : Sanitasi, pesisir pantai

(PO40518C)

MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERAN SERTA ANAK SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DAN MODIFIKASI OVITRAP UNTUK PENINGKATAN ANGKA BEBAS JENTIK (ABJ) DI RUMAH DAN SEKOLAH DASAR DI KOTA MEDAN

Indra Chahaya S, Hedy BZ, Devi Nuraini Santi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(dededns@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurunkan angka DBD dapat dilakukan dengan pendekatan promotif melalui pendekatan edukasi (pendidikan kesehatan) untuk siswa SD. Keberadaan jentik disekolah dapat menurun karena adanya peran aktif antar siswa dalam melaksanakan PSN dan penggunaan ovitrap dalam meningkatkan Angka Bebas Jentik. Untuk itu perlu dilakukan pendekatan dengan keluarga dan masyarakat dengan memanfaatkan anak (siswa SD) sebagai pionir dimasyarakat

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan angka bebas jentik di rumah dan sekolah dasar di Kota Medan melalui peran serta anak Sekolah Dasar dengan pemberantasan sarang nyamuk dan modifikasi ovitrap.

Metode: Penelitian ini adalah Penelitian Quasi experimental design menggunakan one group pretest-posttest yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Medan Selayang, Kecamatan Helvetia dan Kecamatan Medan Kota di Kota Medan. sampel sebanyak 100 orang. Uji normalitas dengan Kolmogorov smirnov, dan untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap sampel digunakan uji Paired T-test apabila data berdistribusi normal atau uji wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SD sehingga dapat meningkatkan Angka Bebas Jentik di rumah dan sekolah.

Kesimpulan: Pengetahuan, sikap dan tindakan siswa SD dapat berubah dengan memberikan intervensi berupa penyuluhan. Model pengendalian nyamuk dengan teknik PSN dan ovitrap dapat digunakan untuk meningkatkan Angka Bebas Jentik. Terdapat perbedaan nyata intervensi terhadap keberadaan jentik dirumah siswa. Namun tidak ada perbedaan nyata keberadaan jentik di sekolah sebelum dan setelah penyuluhan.

Kata kunci: Ovitrap, Angka Bebas Jentik

(PO40518D)

**STUDI SPASIAL ANALISIS SEBARAN EMISI CEROBONG INDUSTRI SEMEN
TERHADAP KAPASITAS PARU MASYARAKAT DI SEKITARNYA**

Erwin Azizi Jayadipraja
STIKES Mandala Waluya
(erwinazizijayadipraja@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Industri semen penyumbang utama pencemaran udara berupa peningkatan partikel debu, NO₂, SO₂, dan CO yang dapat mengganggu fungsi pernapasan.

Tujuan: Untuk mengetahui pola sebaran emisi cerobong dan mengukur kapasitas fungsi paru masyarakat yang berada di sekitar industri semen.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi selatan dengan desain studi analisis spasial. Sample yang digunakan sebanyak 241 responden yang bermukim di sekitar kawasan industri semen dengan cara random sampling. Pengumpulan data menggunakan data pengukuran emisi cerobong industri semen oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup Universitas Hasanuddin tahun 2014. Pengukuran kapasitas fungsi paru dilakukan oleh Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. Analisis data spasial dilakukan dengan menggunakan software AERMOD dengan menggunakan teori *Gaussian* untuk mengetahui pola sebaran emisi cerobong industri semen kemudian disandingkan dengan kondisi kapasitas fungsi paru masyarakat di sekitar industri semen.

Hasil: Model Gaussian dengan menggunakan aplikasi AERMOD dapat memberikan informasi pola penyebaran emisi cerobong serta lokasi pemukiman masyarakat yang akan terpapar. Dengan hasil modeling konsentrasi tinggi selama 1 jam ke arah selatan dan timur dengan radius mencapai 1,5-3 km dari industri semen dengan konsentrasi TSP sebesar 210 µg/m³, NO₂ sebesar 100 µg/m³, SO₂ sebesar 40 µg/m³, dan CO sebesar 20.000 µg/m³. Kondisi gangguan kapasitas paru masyarakat yang bermukim di daerah selatan dan timur industri semen (Kelurahan Bontoa dan Desa Mangilu) jauh lebih banyak yang mengalami gangguan kapasitas paru sebesar 59,09% di Kelurahan Bontoa dan sebesar 72,55% di Desa Mangilu.

Kesimpulan: Hasil simulasi sebaran emisi cerobong PT Semen Tonasa menunjukkan bahwa emisi cerobong dominan mengarah ke selatan dan timur mengikuti arah gerak angin dominan. Wilayah paparan emisi cerobong industri semen mencapai Kelurahan Bontoa dan Desa Mangilu dengan identifikasi gangguan kapasitas fungsi paru masyarakatnya lebih tinggi dibandingkan lokasi lainnya.

Kata Kunci : Studi Spasial, Emisi cerobong, Kapasitas Fungsi Paru

(PO40518E)

STUDI TINGKAT RISIKO PENCEMARAN SUMUR GALI DI KELURAHAN KEFA SELATAN KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA TAHUN 2016

Ferry W.F. Waangsir, B. Widyaningrum, Marsianus A. Min
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Kupang
(ferrykpg@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sumur gali adalah sarana air bersih yang memanfaatkan air tanah dengan cara menggali lubang di tanah dengan menggunakan tangan sampai mendapatkan air kemudian lubang diberi dinding, bibir, tutup dan lantai. Masyarakat di wilayah Kelurahan Kefa Selatan umumnya memanfaatkan sumur gali sebagai sarana air bersihnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko pencemaran sumur gali di Kelurahan Kefa Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2016.

Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan variabel penelitian, jarak sumur dengan sumber pencemar, konstruksi sumur gali dan tingkat risiko pencemaran sumur gali. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 69 sumur gali. Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan (observasi) menggunakan formulir inspeksi sanitasi sumur gali. Data hasil pemeriksaan untuk setiap variabel disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan jarak sumur gali yang memenuhi syarat 14,49%, konstruksi dinding sumur yang memenuhi syarat 43,48%. Lantai yang memenuhi syarat 60,87%, bibir sumur memenuhi syarat 69,57% serta tingkat risiko pencemaran paling banyak ditemukan adalah kategori sedang 55,07%.

Kesimpulan: Sebagian besar sumur gali yang dimiliki masyarakat di Kelurahan Kefa Selatan memiliki jarak yang tidak memenuhi syarat (85,51%) dengan sumber pencemar dan tingkat risiko pencemar terbanyak berada pada kategori tingkat risiko pencemar sedang (55,07%).

Kata Kunci : Pencemaran, sumur gali.

(PO40518F)

**DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONDISI SALURAN
PEMBUANGAN AIR LIMBAH DOMESTIK DI KECAMATAN SANGIR
TAHUN 2014**

Fitri Sadilla, Nizwardi Azkha

Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan Sumbar,
Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Andalas Padang
(fillaromi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Lebih dari separuh kondisi saluran pembuangan air limbah di Kabupaten Solok Selatan tidak memenuhi syarat yaitu sebesar 69,10%.

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai determinan yang berhubungan dengan kondisi saluran pembuangan air limbah domestik di Kecamatan Sangir Tahun 2014.

Metode: Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan desain *crosssectional study* dari bulan November 2014 sampai bulan Maret 2015. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang KK / Ibu rumah tangga. Teknik pengambilan sampel dengan cara *stratified random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian ini didapatkan 77% kondisi SPAL domestik responden tidak memenuhi syarat, 81% responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap saluran pembuangan air limbah domestik, 75% responden bersikap negatif terhadap kondisi saluran pembuangan air limbah domestik, 74% responden memiliki persepsi kurang baik terhadap pembinaan yang dilakukan petugas terkait kondisi SPAL domestik. Kondisi fisik SPAL yang tidak memenuhi syarat tinggi pada tingkat pengetahuan responden yang rendah yaitu sebesar 72%, kondisi fisik SPAL yang tidak memenuhi syarat tinggi pada sikap responden yang negatif yaitu sebesar 69%, dan kondisi fisik SPAL yang tidak memenuhi syarat tinggi pada persepsi responden yang kurang baik yaitu sebesar 71%.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kondisi SPAL domestik, hubungan yang bermakna antara sikap dengan kondisi SPAL domestik dan hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap pembinaan petugas dengan kondisi SPAL domestik. Disarankan untuk melakukan peningkatan kegiatan penyuluhan, pemecuan dan peran serta masyarakat serta pemberian penghargaan kepada masyarakat tingkat Jorong yang peduli terhadap kondisi SPAL domestik.

Kata Kunci: Air limbah

(PO40518G)

HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN, KELEMBABAN UDARA DAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN TB PARU (+) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO

Hansen, Ainur Rachman, Wahyu Elsa Oktavia

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(hansen.stikesmuda@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri batang yaitu *Mycobacterium tuberculosis*. TB paru BTA positif merupakan masalah kesehatan yang mendapatkan perhatian dunia. Penyebab penyakit Tb dipengaruhi oleh berbagai faktor: umur, jenis kelamin, pekerjaan, perilaku, keadaan sosial ekonomi, kekurangan gizi, kepadatan penduduk serta pengaruh dari lingkungan rumah.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian, kelembaban dan status gizi dengan kejadian Tb Paru BTA Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo.

Metode: Data kasus Tb Paru BTA Positif (kasus dan kontrol) beserta kelembaban, kepadatan hunian dan status gizi (berat dan tinggi badan) diambil di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo yang dibantu oleh petugas lapangan yang terlatih, penelitian ini menggunakan disain *case control study*. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung, lembar observasi dan pengukuran. Dimana sebelum digunakan alat pengukuran kelembaban dilakukan uji kalibrasi alat. Hubungan kepadatan hunian, kelembaban udara dan status gizi dengan Tb Paru BTA Positif dianalisa dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian TB Paru BTA Positif ($p < 0.05$; $p = 0,010$) nilai Odds Ratio (OR) sebesar 5,630. Terdapat hubungan antara kelembaban udara dengan kejadian TB Paru ($p < 0.05$; $p = 0,043$) dengan hasil risiko Odds Ratio (OR) sebesar 4,030. Terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian TB Paru dengan hasil $p = 0,000$, risiko terkena TB 13,500.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian, kelembaban udara dan status gizi dengan kejadian TB Paru BTA Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo. Disarankan agar masyarakat selalu menjaga kebersihan lingkungannya dan menambahkan jumlah ventilasi dan jendela serta membuka jendela agar mendapatkan sirkulasi udara yang baik.

Kata kunci: TB Paru, kepadatan hunian

**TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN-4
(PO40618A)**

**RISIKO LAJU ASUPAN IKAN MENGANDUNG PLUMBUM TERHADAP ANEMIA
SIDEROBLASTIK SEKUNDER DI TELUK YOUTEFA KOTA JAYAPURA PROVINSI
PAPUA**

Hasmi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih
(hasmiuncen@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Teluk Youtefa terkenal keindahannya namun masih dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Jayapura sebagai pembuangan limbah menyebabkan terganggunya biota air. Hasil penelitian terhadap parameter kualitas air laut di Teluk Youtefa menunjukkan airnya telah tercemar logam berat plumbum.

Tujuan: mengetahui berapa kadar plumbum ikan, berapa proporsi laju asupan ikan yang tinggi, berapa proporsi anemia sideroblastik sekunder dan mengetahui besar risiko laju asupan ikan mengandung plumbum terhadap kejadian anemia sideroblastik sekunder pada masyarakat Teluk Youtefa.

Metode: Sampel adalah masyarakat serta ikan, di Teluk Youtefa Jayapura, Sebanyak 75 orang dan ikan dari 12 stasiun. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling*. Data kandungan Pb pada ikan dan pada urin dikumpulkan dengan melakukan pemeriksaan laboratorium terhadap kandungan plumbum (ICP-Thermo IRIS Interepid II) dan merecall konsumsi ikan (Food recall) serta menghitung laju asupan ikan yang dikonsumsi (analisis risiko). Data dianalisis dengan menggunakan uji rasio prevalensi.

Hasil: konsentrasi Plumbum pada ikan dari 12 stasiun dengan rata-rata 2.46 mg/Kg (tercemar). Dari 75 responden yang diteliti, ditemukan 5 orang responden 12,5% yang laju asupannya tinggi (diatas rata-rata intake responden 0.37) dan yang laju asupannya rendah adalah 70 orang atau 87,5% Kasus anemia sideroblastik sekunder, dari 75 sampel yang diperiksa ditemukan 19 sampel atau 25.3% yang kadar protoporphyrinnya tinggi atau ≥ 0.003 mg/L atau terkena anemia sideroblastik sekunder. Hasil analisis Rasio prevalensi menunjukkan bahwa $RP=1,489$ CI 95% Lower= $1,26$ dan Upper= $1,75$ karena RP lebih besar dari angka 1 dimana antara nilai lower serta uppernya tidak mencakup angka 1 maka diinterpretasikan bahwa orang yang laju asupan plumbumnya tinggi memiliki risiko 1,48 kali untuk terkena anemia sideroblastik sekunder dibandingkan orang yang laju asupan plumbumnya rendah.

Kesimpulan: Laju asupan mengonsumsi ikan yang mengandung plumbum merupakan faktor risiko kejadian anemia sideroblastik sekunder.

Kata Kunci: Ikan, Anemia Sideroblastik

(PO40618B)

EFEK STBM TERHADAP PERILAKU BAB, CTPS, PENGELOLAAN AIR MINUM DAN MAKANAN, PENGELOLAAN SAMPAH DAN PENGELOLAAN LIMBAH CAIR

Indasah

Stikes Surya Mitra Husada Kediri
(iin.dasyah@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Sanitasi total adalah kondisi ketika suatu komunitas yang tidak buang air besar (BAB) sembarangan, mencucitanganpakai sabun, mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar dan mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.

Tujuan: tujuan penelitian ini mengetahui dampak STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) terhadap perilaku dalam buang air besar (BAB) Sembarangan, Mencuci tangan pakai sabun, Mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar dan mengelola limbah cair rumah tangga.

Metode: Desain penelitian analitik dengan metode *pre experiment* dengan penekatan "*Posttest Only Design*". Populasi semua orang di Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri sebanyak 47.686 jiwa dengan sampel 280 responden di Desa Cerme, Wonoasri, Datengan, Bakalan, Sumberejo, Gambyok dan Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri diambil dengan tehnik *simple random sampling*. Variabel bebas Pemicuan STBM dan terikatnya perilaku dalam buang air besar (BAB) Sembarangan, Mencuci tangan pakai sabun, Mengelola air minum dan makanan yang aman, mengelola sampah dengan benar dan mengelola limbah cair rumah tangga. Data dianalisis dengan uji *kruskal wallis*

Hasil: sebagian besar responden berusia 46-60, sebagian responden berpendidikan SD, sebagian besar responden tidak bekerja dan bekerja sebagai petani, tahun ada perbedaan perilaku BAB (*p value* $0,014 < 0,05$ maka H_0 ditolak), ada perbedaan perilaku CTPS (*p value* $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak), Tidak ada perbedaan mengelola air minum dan makanan (*p value* $0,673 > 0,05$ maka H_0 diterima), ada perbedaan mengelola sampah (*p value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak), ada perbedaan cara mengelola limbah cair yang signifikan antara masyarakat Desa Cerme Wonoasri, Datengan, Bakalan, Sumberejo, Gambyok dan Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri Tahun 2016 (*p value* $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak).

Kesimpulan: adanya perbedaan efek STBM dari desa disebabkan adanya perbedaan karakteristik dan lingkungan sosial budaya diantara masyarakat dari berbagai desa meskipun mendapatkan pemicuan STBM yang sama. Pemicuan

STBM tetap perlu dilaksanakan dengan tetap memperhatikan perbedaan karakteristik berbagai daerah (Desa) masing-masing.

Kata kunci : STBM, perilaku (BAB) Sembarangan, CTPS, pengelolaan air minum dan makanan, pengelolaan sampah, pengelolaan limbah cair.

(PO40618C)

POST IMPLEMENTATION HOUSEHOLD AND IMPACT STUDY ICWRMIP SC 2.3 DI KOTA BEKASI, KABUPATEN BEKASI DAN KABUPATEN KARAWANG

Ajeng Tias Endarti, Inggit Meliana Anggarini, Yuyun Kurniawati

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan,
Universitas MH Thamrin

(inggit.anggarini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan kesehatan lingkungan dimaksudkan untuk perbaikan mutu lingkungan hidup yang dapat menjamin kesehatan melalui kegiatan peningkatan sanitasi dasar antara lain penyehatan air bersih, perilaku BAB, penyehatan lingkungan perumahan, penyehatan air buangan/limbah, dan pengawasan sanitasi tempat umum. Perilaku masyarakat yang sudah terbentuk dari perilaku yang tidak bersih menjadi perilaku yang mau berubah ke arah hidup bersih tidak mudah. Salah satu program pemerintah dalam mendukung sanitasi adalah Program Terintegrasi Manajemen Investasi Sumber Air Citarum (ICWRMIP). Analisa perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program yang dapat dinilai dari analisis dampak yang significant sebelum dan sesudah agar tepat sasaran.

Tujuan: Memberikan gambaran dampak pelaksanaan program ICWRMIP SC 2.3 terhadap perilaku hidup bersih, penyediaan air bersih dan sanitasi Rumah Tangga di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang dan Kota Bekasi.

Metode: Pendekatan kuantitatif dengan desain studi Rapid Assessment Survey (RAS) dan pendekatan kualitatif yang dilakukan di 15 desa program dan 15 desa kontrol di Kabupaten Bekasi, Karawang dan Kota Bekasi. Sampel pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga terpilih yang memiliki anak balita dan/atau anak berumur 9-11 tahun sebanyak 210 sampel.

Hasil: Pasca implementasi program ICWRMIP SC 2.3, terjadi perubahan perilaku sebanyak 21.5% responden yang sebelumnya memiliki kebiasaan mandi di sungai, lingkungan menjadi lebih bersih (37,1%), kualitas air lebih bersih (35,2%), kesehatan yang lebih baik (35,2%) dan suplai air yang lebih terjamin (27,6%) serta kesadaran responden untuk melakukan defekasi di tempat yang seharusnya. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna

antara perilaku hidup bersih baik di desa program dan desa kontrol (p-value > 0.05) begitu juga dengan penyediaan air bersih (p-value > 0.05). Namun untuk variabel kebiasaan mencuci tangan dengan air dan sabun setelah mereka selesai bekerja memiliki perbedaan yang bermakna (p-value 0,034).

Kesimpulan: Tidak adanya perbedaan yang bermakna antara perilaku, penyediaan air bersih dan sanitasi di desa program dan desa kontrol. Perlu upaya promosi kesehatan yang lebih intensif dan berkala terkait kesehatan lingkungan dan sanitasi serta pola hidup sehat pada masyarakat, begitu juga dengan monitoring dan evaluasi pengelolaan program agar pemanfaatan program-program ICWRMIP SC 2.3 oleh masyarakat sasaran lebih optimal.

Kata Kunci: PHBS, ICWRMIP

(PO40618D)

HUBUNGAN KUALITAS BAKTERIOLOGIS DAN SANITASI RUANG RAWAT INAP DENGAN GEJALA INFEKSI NOSOKOMIAL DI RSUD MOEIS

Andi Anwar, Siswanto, Olgatha Frieda Lestari
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman
(Olgathafriedal@gmail.com)

ABSTRAK

Infeksi nosokomial adalah infeksi yang didapat selama masa perawatan di rumah sakit dan minimal terjadi 48 jam sesudah masuknya kuman. RSUD I.A Moeis Samarinda belum memiliki data kasus kejadian infeksi nosokomial, karena sistem pendataan dan pelaporan terkait infeksi nosokomial belum berjalan dengan baik. Namun berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium dari kualitas udara menunjukkan bahwa angka kuman udara di ruang rawat inap melebihi ambang batas yaitu 590 CFU/m³. Faktor yang mempengaruhi tingginya angka kuman adalah sanitasi ruangan yang kurang baik, sehingga berpotensi untuk terjadinya infeksi nosokomial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kualitas Bakteriologis dan Sanitasi Ruang Rawat Inap Dengan Gejala Infeksi Nosokomial di RSUD I.A Moeis Samarinda Tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Responden penelitian adalah pasien yang mendapatkan perawatan selama 3×24 jam pada ruang rawat inap (Bangsal, Kelas dan VIP) sebanyak 96 responden dan melakukan pengukuran terhadap kualitas bakteriologis, suhu, kelembaban dan pencahayaan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Chi Square* dengan α 10%.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara suhu (p value = 0,045), kelembaban (p .value = 0,045) dan pencahayaan (p value = 0,018) dengan gejala infeksi nosokomial. Sedangkan variable kualitas bakteriologis (p value = 0,338) dinyatakan tidak memiliki hubungan dengan gejala infeksi nosokomial.

Perlunya melakukan sosialisasi, membuka jendela pada pagi dan siang hari, melakukan pemasangan *exhaust fan* dan penambahan kipas angin, membuat peraturan tertulis tentang barang bawaan dan jumlah pengunjung dalam satu ruangan serta melakukan penempatan tanaman palembambu dan *spider plant* agar dapat meminimalisir terjadinya infeksi nosokomial.

Kata Kunci : Bakteriologis, Sanitasi, Infeksi Nosokomial

(PO40618E)

DAMPAK AKTIVITAS PENAMBANGAN EMAS TANPA IZIN (PETI) TERHADAP PENCEMARAN AIR SUNGAI DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU

Nopriadi, Ridwan Amiruddin, Emy Leonita

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, Padang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin, Makassar
STIKes Hang Tuah Pekanbaru
(nopriadi_dhs@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Aktivitas Penambangan Emas Tanpa Ijin (PETI) yang dilakukan oleh para pekerja PETI sejak sekitar 10 tahun lalu di Kabupaten Kuantan Singingi menggunakan merkuri (Hg) sehingga dikhawatirkan terjadi pencemaran air sungai dan terganggunya biota sungai.

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak aktivitas PETI terhadap pencemaran air sungai dan bendungan irigasi di Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode: Sungai Kuantan dan Sungai Singingi serta bendungan irigasi dipilih sebagai tempat penelitian karena paling banyak aktivitas PETI terjadi. Penelitian ini terdiri dari jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat pencemaran (kadar Hg dan kekeruhan) air sungai dengan menggunakan metode survei dan uji laboratorium. Kemudian penelitian kualitatif dilakukan untuk menggali informasi terkait persepsi stakeholders dan masyarakat tentang keadaan lingkungan sungai sebelum dan setelah dilakukan aktivitas PETI. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara mendalam dan pengamatan.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas PETI berdampak negatif terhadap kualitas air sungai dan air bendungan irigasi ditinjau dari tingkat kekeruhan (>50-400), kadar Hg (0,0034), DO, BOD dan COD telah melebihi NAB

(tercemar), sehingga mengakibatkan kehidupan berbagai jenis ikan, udang, kerang-kerangan yang ada di sungai menjadi terganggu dan mati. Stakelholder dan masyarakat sekitar daerah aliran sungai (DAS) mengatakan aktivitas PETI mengakibatkan air sungai sudah tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan ikan di sungai sudah sulit didapat.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa PETI telah berdampak terhadap pencemaran air sungai dan bendungan irigasi di Kabupaten Kuantan Singingi. Diharapkan kepada pelaku PETI, masyarakat dan pemangku kebijakan untuk menyadari bahwa aktivitas PETI di aliran sungai dan bendungan irigasi harus dihentikan dengan komitmen bersama. Kepada Pemda Kuantan Singingi untuk menyusun kebijakan penanganan PETI terpadu dan melindungi lingkungan sungai, menyiapkan program pengendalian sosial pasca penutupan PETI.

Kata Kunci: PETI, Pencemaran, Sungai, Kuantan Singingi

(PO40618F)

STUDI KADAR LOGAM BERAT TIMBAL (PB) DAN KADMIUM (CD) PADA IKAN BARONANG (*SIGANUS GUTTATUS*) DI DERMAGA KERA - KERA KOTA MAKASSAR

Muhammad Ikhtiar, Nur Ulmy Mahmud, Mansur Sididi

Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia
(nurulmymahmud@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kontaminasi logam berat terhadap ekosistem perairan telah menjadi masalah dalam kesehatan lingkungan selama beberapa dekade. Kontaminasi logam berat pada ekosistem perairan secara intensif berhubungan dengan pelepasan logam berat oleh limbah domestik, industry dan aktifitas manusia lainnya. Kontaminasi logam berat dapat menyebabkan efek mematikan terhadap organisme laut dan menyebabkan ketidak seimbangan ekologis dan keanekaragaman organisme laut

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar kandungan logam berat Timbal (Pb) dan Kadmium (Cd) pada ikan baronang di Dermaga Kera-Kera Kota Makassar

Metode: Metode penelitian ini menggunakan observasional dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik aksidental sampling di Dermaga Kera- Kera. Pengambilan sampel ikan baronang dilakukan dengan menggunakan pancing atau jala dan umpan masing-masing kemudian diperiksa dan di analisis di laboratorium.

Hasil: Hasil pemeriksaan sampel pada Ikan Baronang yang berasal dari Dermaga Kera-Kera untuk Timbal (Pb) dengan kode sampel 1 menunjukkan hasil < 0.01 mg/kg, sampel 2 hasilnya < 0.01 mg/kg, dan sampel 3 hasilnya < 0.01 mg/kg, hal ini menunjukkan bahwa ikan baronagn yang bersal dari dermaga kera-kera masih di bawah standar SNI 7387:2009 yaitu < 0.3 mg/kg. Sedangkan untuk hasil sampel Kadmium (Cd) dengan kode sampel 1 menunjukkan hasil 0.170 mg/kg, sampel 2 hasilnya 0.301 mg/kg, dan sampel 3 hasilnya 0.386 mg/kg, hal ini menunjukkan bahwa ikan baronang di dermaga kera-kera tidak layak konsumsi karena hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa semuanya tidak memenuhi syarat standar SNI 7387:2009 yaitu < 0.1 mg/kg

Kesimpulan: Dari hasil pemeriksaan sampel ikan baronang di tiga titik dengan parameter Timbal (Pb) masih dibawah standar SNI 7387:2009 yaitu timbal (Pb) < 0,3 mg/kg sedangkan dari hasil pemeriksaan Kadmium (Cd) dari ke tiga sampel tersebut semuanya sudah melewati batas maksimum standar SNI 7387:2009 < 0,1 mg/kg.

Kata Kunci: Timbal, Cadmium

(PO40618G)

FAKTOR KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

Dian Rezki Wijaya, A. Arsunan Arsin, Rismayanti

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin
(wijayadianrezki@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit diare sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang termasuk Indonesia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kejadian diare pada balita di kecamatan tempe kabupaten wajo

Metode: Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dengan sampel sebanyak 285 balita. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penarikan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung.

Hasil: Kelompok umur responden paling banyak pada umur 26 – 30 tahun (32,3%), tingkat pendidikan tamat SD (37,7%), pekerjaan responden yang paling banyak yaitu ibu rumah (70,5%). Sedangkan kelompok umur balita paling banyak pada kelompok umur 24 – 29 bulan (19,6%) dan jenis kelamin balita paling banyak yaitu perempuan (51,2%). Adapun balita yang pernah menderita diare sebanyak 126 balita (44,2%), semua balita yang pernah menderita diare telah dikroscek di buku rekam medik setiap Puskesmas di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu ($p=0,045$), sumber air bersih ($p=0,000$), kualitas fisik sumber air bersih ($p=0,000$) dan pemilikan jamban ($p=0,000$) serta tidak ada hubungan antara sikap ibu ($p=0,152$) dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo.

Kesimpulan: Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu, sumber air bersih, kualitas fisik sumber air bersih dan pemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan mengenai diare dan PHBS di masyarakat.

Kata Kunci : Diare, balita

TOPIK KESEHATAN KERJA-3

(PO40719A)

KELUHAN GANGGUAN MUSKULOSKELETAL PADA PEMANEN SAWIT DI PERKEBUNAN SAWIT PT. ASTRO AGRO LESTARI

Ratna Setyaningrum, Husaini, M. Riza Wahyuddin

Bagian K3 Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Lambung Mangkurat
(ratnasetyaningrum.rr@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Proses pemetikan buah pada industri kelapa sawit berisiko pada gangguan fisiologis tubuh yang disebabkan faktor ergonomi. Pemanen kelapa sawit di Indonesia masih menggunakan metode manual dalam memanen dan sebagian belum mengetahui risiko kerjanya terhadap gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan yang mungkin terjadi adalah gangguan otot rangka/muskuloskeletal disorders (MSDs). Gangguan kesehatan pada pekerja berdampak pada produktivitas pekerja dan profit untuk perusahaan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan gangguan muskuloskeletal pada pemanen sawit.

Metode: Penelitian dilakukan di perkebunan sawit PT. Agro Lestari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 176 orang dan sampel sebesar 68 orang. Instrument penelitian menggunakan Nordic Body Map dan VAS.

Hasil: Berdasarkan data yang dikumpulkan menggunakan NBM menunjukkan bahwa sebanyak 61 orang (89.7%) responden memiliki keluhan gangguan muskuloskeletal. Bagian tubuh yang paling banyak dikeluhkan adalah bagian bahu kiri sebanyak 45 orang, bagian bahu kanan sebanyak 41 orang, dan bagian leher atas sebanyak 40 orang. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui metode VAS, diketahui sebagian besar keluhan pada tingkat ringan yaitu berada pada skala 2.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki keluhan gangguan muskuloskeletal dan tingkat keluhan berada pada tingkat ringan (skala 2). Berdasarkan hasil penelitian perlu dilakukan pengendalian untuk mengurangi risiko keluhan gangguan muskuloskeletal antara lain melalui pengendalian factor risiko dan pemberian pelatihan kepada pekerja.

Kata kunci : keluhan, gangguan muskuloskeletal, pemanen sawit

(PO40719B)

**PENGARUH MADU DAN TEPUNG KELOR TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA
PEKERJA WANITA DI PT. MARUKI INTERNASIONAL INDONESIA**

Rizki Eka Sakti, Citrakesumasari, Masyitha Muis

Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
Bagian K3, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(riezqqeka@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu bahan alami yang sering digunakan sebagai pencegahan dan pengobatan untuk berbagai penyakit adalah madu dan daun kelor (*Moringaoleifera lam*) juga diketahui mempunyai kandungan yang kaya manfaat untuk kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini untuk menilai pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja pekerja wanita di PT Maruki Internasional Indonesia.

Metode: Penelitian ini adalah quasy experiment dengan jumlah sampel 40 pekerja wanita. Sampel dibagi dalam 2 kelompok intervensi, yaitu kelompok pertama menerima madu (75 g) dan kapsul tepung kelor (2 kapsul, @500g) dan kelompok kedua yang hanya diberi kapsul tepung kelor (2 kapsul, @ 500 g). Pemberian dilakukan selama 30 hari. Data yang dikumpulkan adalah berat dan tinggi badan, dan produktivitas kerja. Analisis multivariat digunakan untuk menilai pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar subjek adalah non-anemia (95%) dan memiliki produktivitas tinggi (75%). Ada pengaruh signifikan sebelum dan sesudah pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja pada kelompok madu dan kelor ($62,00 \pm 3,11$ menjadi $71,05 \pm 3,8$; $P = 0,00$) sedangkan pada kelompok kelor tidak ada pengaruh signifikan ($62,35 \pm 3,61$ menjadi $64,70 \pm 4,73$; $P = 0,18$). Terlihat perbedaan yang signifikan dari besar peningkatan produktivitas kerja pada 2 kelompok (Δ mean = 9,05 menjadi Δ mean = 2,35 ; $P = 0,04$)

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian madu dan kapsul kelor terhadap produktivitas kerja. Diharapkan perlu ada perhatian yang lebih terhadap kesehatan dan gizi pekerja wanita sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Kata Kunci: Madu, Kelor, Produktivitas Kerja, Pekerja Wanita

(PO40719C)

**DETERMINAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA
PEKERJA PENANGANAN PRASARANA DAN SARANA UMUM (P3SU) DI
KELURAHAN CILANGKAP JAKARTA TIMUR TAHUN 2016**

Elisa Sihite, Samingan

Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat
Universitas Respati Indonesia,
(saminganmingan76@yahoo.co.id, elisa-sihite@gmail.co)

ABSTRAK

Latar Belakang : Alat Pelindung Diri (APD) merupakan cara terakhir yang digunakan untuk melindungi pekerja dari risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit takibat kerja..30% P3SU belum menggunakan APD secara lengkap.

Tujuan : Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD pada P3SU di Kelurahan Cilangkap Jakarta Timur.

Metode : Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 70 orang.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku penggunaan APD (pvalue= 0,482), adahubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,010 dan OR= 4,706), tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,149), ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,006 dan OR = 5,511), tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,773), adahubungan yang signifikan antara kenyamanan APD dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,046 dan OR = 3,333), adahubungan yang signifikan antara pelatihan dengan perilaku penggunaan APD (P value = 0,000 dan OR = 23,750), adahubungan yang signifikan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan APD (pvalue = 0,009 dan OR = 5,053).

Kesimpulan : Dapat disimpulkan penelitian ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, sikap, keyamanan APD, pelatihan dan pengawasan dengan perilaku penggunaan APD. Tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, pengetahuan, dan ketersediaan APD dengan perilaku penggunaan APD. Saran yang dapat diberikan yaitu adakan pelatihan bagi P3SU dan tingkatkan pengawasan.

Kata kunci : Alat Pelindung Diri, Perilaku, P3SU

(PO40719D)

APAKAH PERAWAT TELAH MELINDUNGI DIRINYA SENDIRI PADA SAAT PEMBERIAN SITOSTATIKA?

Selly Ristya, Endang Budiarti, Adi Utarini

Minat Manajemen Rumah sakit, Prodi S2 IKM, Fakultas Kedokteran Universitas
Gadjah Mada,

Departemen Farmasi, Rumahsakit Bethesda,
Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan,
FakultasKedokteranUniversitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Latar belakang : Sitostatika merupakan obat dengan kewaspadaan tinggi dan dianggap berbahaya oleh *National Institute of Occupational Safety and Health (NIOSH)*. Sitostatika dapat menyebabkan penyakit serius jika terpapar dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Olehkarenanya, perawat harus menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap sesuai standar agar mengutamakan keselamatan dan kesehatan saat bekerja.

Tujuan : Mendeskripsikan praktik dan pengetahuan perawat dalam menggunakan APD saat pemberian sitostatika serta mengeksplorasi peran suportif pihak manajemen rumah sakit.

Metode: menggunakan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*diruang rawat inap Mawar3 RSUD Dr Moewardi, Surakarta. Pengumpulan data dengan observasi perawat – pasien menggunakan ceklis (150 observasi) dan wawancara mendalam (6 informan) dengan Kepala Ruang Rawat Inap, Manajemen K3RS dan Manajemen PPI. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik *Fisher Exact Test* dan *open coding* untuk data kualitatif.

Hasil: Hanya 49,5% perawat yang menggunakan APD lengkap saat pemberian sitostatika. Pengetahuan perawat dan manajemen rumah sakit mengenai risiko paparan sitostatika masih rendah, sertasarana APD belum memenuhi standar keselamatan dalam pemberian sitostatika. Penggunaan APD pada saat pemberian sitostatika tidak lengkap pada perawat dengan masa kerja yang lama ($p < 0,05$), dan tidak berhubungan dengan pendidikan ($p 0,41$) dan pelatihan ($p 0,07$). Manajemen keselamatan dan kecelakaan kerja rumah sakit belum berfungsi. Kebijakan dan standar prosedur operasional khusus untuk penggunaan APD pada saat pemberian sitostatika belum tersedia.

Kesimpulan: Perawat berisiko tinggi karena tidak menggunakan APD pada saat pemberian sitostatika serta manajemen rumah sakit belum berperan dalam melindungi perawat yang melayani pasien kanker. Dengan semakin meningkatnya beban kanker di Indonesia, maka penting bagi manajemen untuk menerapkan prinsip keselamatan dan kecelakaan kerja rumah sakit dalam pelayanan kanker untuk melindungi perawat.

Kata kunci : Praktik, Alat Pelindung Diri (APD), Sitostatik.

(PO40719E)

**PENGARUH TEKANAN PANAS TERHADAP RISIKO HIPERTENSI PADA PEKERJA DI
PKS PTPN IV TAHUN 2016**

Lina Tarigan, Eka Lestari Mahyuni

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(tarigan_lina@yahoo.com, eka_mahyuni@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan terutama pabrik kelapa sawit tidak akan terlepas dari paparan lingkungan kerja salah satunya faktor fisik yaitu tekanan panas.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh tekanan panas terhadap risiko hipertensi pada pekerja di PKS PTPN IV Tahun 2016.

Metode : PTPN IV dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi bahaya tekanan panas yang melebihi Nilai Ambang Batas pada stasiun-stasiun operasional dimana masih berdekatan satu sama lain sehingga dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan pekerja. Penelitian ini dilakukan pada 88 orang pekerja dari setiap stasiun. Data dikumpulkan melalui pengukuran ISBB dan pemeriksaan tekanan darah. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji *Regresi Linier*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tekanan panas terhadap risiko hipertensi sistolik $p \text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan r sebesar 0,533 dan terdapat pengaruh tekanan panas terhadap risiko hipertensi diastolik $p \text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan r sebesar 0,312.

Kesimpulan : Tekanan panas memberi pengaruh terhadap risiko hipertensi pada pekerja di PKS PTPN IV Tahun 2016 akibat paparan ± 10 jam selama pekerja melaksanakan aktivitasnya.

Kata Kunci : Tekanan Panas, Hipertensi, Pekerja PTPN IV

(PO40719F)

DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN MYALGIA (NYERI OTOT) PADA OPERATOR FORKLIFT PT MULTISTRADA ARAH SARANA TBK BEKASI TAHUN 2016

Zainal Abidin, Hendrianus
(tigersundakelapa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Berdasarkan data klinik PT Multistrada Arah Sarana,Tbk Bekasi tahun 2015 kejadian Myalgia (Nyeri otot) merupakan kejadian urutan ketiga terbanyak setelah kasus gangguan sistem pernafasan dan pencernaan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan determinan yang berhubungan dengan kejadian Myalgia (Nyeri Otot).

Metode : Metode penelitian dilakukan di PT.Multistrada Arah sarana Tbk Bekasi, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian case control. Jumlah sampel 40 orang (20 kasus dan 20 kontrol), metode pengumpulan data menggunakan data sekunder yaitu data klinik mengenai kejadian Myalgia (Nyeri Otot) pada operator forklit di PT Multistrada Arah Sarana Tbk Bekasi dan data primer mengenai perilaku merokok pada operator forklift. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat (uji chi square).

Hasil : Hasil. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Operator forklift sebagian besar (90%) adalah perokok dan 70% berumur > 28 tahun , dengan masa kerja sebagian besar (65 %) diatas 3 tahun. Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok, umur, masa kerja dan dengan kejadian Myalgia (Nyeri Otot) ($P < 0.05$)

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok, umur dan masa kerja dengan kejadian myalgia di PT.Multistrada Arah sarana Tbk Bekasi. Disarankan agar pihak perusahaan untuk melakukan edukasi kepada operator forklift tentang dampak merokok terhadap kesehatan dan Perusahaan membuat larangan merokok di tempat kerja.

Kata kunci : Myalgia, Operator forklit, Bekasi.

(PO40719G)

**KELUHAN NYERI PUNGGUNG BAWAH (*LOW BACK PAIN*) PADA GURU DI
YAYASAN PENDIDIKAN INFORMATIKA KOTA SERANG TAHUN 2016**

Nurul Wulan Suci, Wiwik Eko Pertiwi

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Faletehan Serang Banten
(wiwikekopertiwi@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) masih cukup tinggi dan menyebabkan lebih banyak waktu hilang dari pada pemogokan kerja sebanyak 20 juta hari kerja.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam keluhan nyeri punggung bawah (*low back pain*) pada guru di Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang tahun 2016.

Metode: Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2016 bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan analisis secara multivariat. Populasi dan sampel penelitian adalah guru SMK Yayasan Pendidikan Informatika Kota Serang yang berjumlah 66 orang.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dari 66 responden sebanyak 40,9% mengalami keluhan NPB, sebanyak 48,5% mengajar dengan sikap tubuh statis, 39,4% responden berusia ≥ 35 tahun, 56,1% berjenis kelamin perempuan, 62,1% memiliki IMT tidak normal, 62,1 % memiliki masa kerja ≥ 5 tahun, 59,1% memiliki durasi kerja ≥ 6 jam, sebanyak 54,5% jarang atau tidak pernah berolahraga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 31,8% responden menggunakan sepatu *heels*. Dari hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap tubuh ($p=0,000$) ($OR=31,0$), usia ($p=0,000$) ($OR=38,5$), masa kerja ($p=0,001$) ($OR=10,3$), dan kebiasaan olahraga ($p=0,000$) ($OR=11,5$) dengan keluhan nyeri punggung bawah pada guru. Sedangkan variabel jenis kelamin tidak ada hubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah ($p=1,000$), tidak ada hubungan antara durasi kerja ($p=0,071$), tidak ada hubungan antara indeks masa tubuh ($p=0,241$) dengan keluhan nyeri punggung bawah. Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap keluhan nyeri punggung bawah adalah variabel sikap tubuh sebesar 59.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah sikap tubuh pada saat bekerja sangat berpengaruh terhadap keluhan nyeri punggung bawah. Diharapkan guru dapat membiasakan pola hidup sehat dengan rutin berolahraga dan menyesuaikan sikap tubuh saat mengajar untuk meminimalisir kemungkinan timbulnya keluhan nyeri punggung bawah.

Kata Kunci : nyeri punggung bawah, guru

TOPIK BIOSTATISTIK & SISTEM INFORMASI KESEHATAN

(PO40820A)

DESAIN REKAM MEDIS ELEKTRONIK BERBASIS TABLET PC UNTUK MENDUKUNG PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI RUMAH SAKIT

Arief Kurniawan, Lutfan Lazuardi

Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Program Studi Ilmu Kesehatan
Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
(ariefknp@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Saat ini pencatatan dan pelaporan pelayanan kesehatan ibu dan anak masih terbatas pada sistem informasi berbasis *personalcomputer* (PC) sehingga dapat menghambat mobilitas pelayanan. Rekam medis elektronik mempunyai banyak manfaat, diantaranya memudahkan penelusuran dan pengiriman informasi dan membuat penyimpanan lebih ringkas, dengan demikian data dapat ditampilkan dengan cepat sesuai kebutuhan termasuk data perkembangan ibu hamil dan tumbuh kembang anak.

Tujuan : mendesain rekam medis elektronik berbasis *tabletpc* untuk mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak di rumah sakit.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan *action research*, dengan metode pengembangan *prototype*.

Hasil: Dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan pencatatan rekam medis untuk pelayanan kesehatan ibu dan anak difokuskan pada pencatatan riwayat kehamilan, didalamnya pembuatan grafik perkembangan janin dan Kartu Menuju Sehat (KMS). Kamus data aplikasi diperoleh dari berkas rekam medis manual dan digunakan sebagai dasar pembuatan basis data dalam aplikasi ini. Diagram activity dibuat berdasarkan alur pelayanan kesehatan ibu dan anak. Diagram sequence dibuat sebagai gambaran interaksi antara aplikasi dengan pengguna. Desain tampilan telah disesuaikan dengan analisis kebutuhan terkait dengan pelayanan kesehatan ibu dan anak di rumah sakit.

Kesimpulan : Telah dikembangkan rekam medis elektronik berbasis *tabletpc* untuk mendukung pelayanan kesehatan ibu dan anak di rumah sakit dengan pendekatan *prototyping* berbasis *web* yang disusun berdasarkan kebutuhan pengguna, yaitu kebutuhan dalam penyusunan rekam medis kesehatan ibu dan anak, kebutuhan untuk menampilkan grafik, kebutuhan untuk memudahkan analisis data yang dapat menghasilkan sebuah informasi.

Kata Kunci: Kesehatan Ibu dan Anak, *Prototype*, Rekam Medis Elektronik

(PO40820B)

**UTILISASI FASILITAS LAYANAN KESEHATAN DASAR DI PROVINSI PAPUA
(RISKESDAS 2013)**

Efraim Mudumi, Mubasysyir Hasanbasri, Lutfan Lazuardi

Dinas Kesehatan Kabupaten Waropen Provinsi Papua,
Kebijakan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan FK UGM,
Sistem Informasi dan Manajemen Kesehatan FK UGM
(efraim.mdm@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Akses ke fasilitas layanan kesehatan dasar merupakan hak asasi manusia dalam mewujudkan keadilan sosial disektor kesehatan bagi semua warga negara Indonesia. Akses ke fasilitas layanan kesehatan di Papua masih menjadi tantangan yang nyata bagi pemerintah terutama jika dikaitkan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan, menurunkan angka kesakitan dan kematian. Sulitnya akses terhadap fasilitas kesehatan menyebabkan disparitas status kesehatan antar wilayah di Indonesia.

Tujuan : Analisis pola utilisasi fasilitas kesehatan dan faktor-faktor yang menghambat aksesibilitas ke puskesmas di Provinsi Papua.

Metode : Analisis data sekunder yang berasal dari survei riset kesehatan dasar tahun 2013 dengan jenis studi *cross-sectional*.

Hasil : Dari 4562 responden sebanyak 3152 (69,09%) memanfaatkan puskesmas. Probabilitas utilisasi puskesmas lebih baik pada orang kaya dibandingkan orang miskin (OR=4.17 95% CI=3.23-5.38). Peserta askes swasta dan jansostek lebih berpeluang memanfaatkan puskesmas (OR = 5.87, 95% CI = 2.82-12.23). Tinggal di kota meningkatkan utilisasi puskesmas dibandingkan didesa (OR=1,24, 95% CI=0,98-1,56). Probabilitas utilisasi puskesmas didaerah rawa lebih baik dari dataran lainnya (OR=2.17 95% CI=1.36-3.45). Waktu tempuh kurang dari 30 menit lebih mungkin memanfaatkan puskesmas (OR:1,28 CI=1,14-2,17). Kendaraan bermotor lebih berpeluang memanfaatkan puskesmas (OR:3,00 CI=2,36-3,81). Biaya transportasi lebih dari Rp.100.000 lebih berpeluang memanfaatkan Puskesmas (OR=2.59, 95% CI=1.59-4.2).

Kesimpulan : Ketersediaan Fasilitas Kesehatan, waktu tempuh, biaya transportasi dan ketersediaan alat transportasi masih menjadi hambatan aksesibilitas. Pola utilisasi jenis fasilitas kesehatan bervariasi, puskesmas adalah jenis fasilitas yang paling sering dimanfaatkan masyarakat. Terdapat inekuitas antara orang miskin dan kaya dalam utilisasi fasilitas layanan kesehatan dasar. Hambatan akses dan utilisasi dapat teratasi melalui strategi penguatan layanan kesehatan dasar seperti revitalisasi pustu, poskesdes dan polindes

Kata kunci : aksesibilitas, *demand side*, utilisasi, *equity*, puskesmas, papua

(PO40820C)

ANALISA KEBUTUHAN SISTEM INFORMASI FARMASI DI PUSKESMAS

Guardian Y. Sanjaya, Aji Wicaksono, Agung Bagus Trapsilo, Syahidah

Departemen Kebijakan dan Pelayanan Kesehatan, Fakultas Kedokteran UGM
Direktorat Tatakelola Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan, Dirjen Kefarmasian
dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan
(gysanjaya@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Sistem informasi untuk mendukung manajemen logistik obat dan pelayanan farmasi klinis Puskesmas di era jaminan kesehatan nasional (JKN).

Tujuan :memperkuat pelayanan farmasi di level Puskesmas dengan pendekatan teknologi informasi dan komunikasi.

Metode: Studi potong lintang dilakukan untuk menilai kebutuhan sistem informasi farmasi di Puskesmas. Studi di lakukan di salah satu wilayah di Indonesia dengan melibatkan 44 Puskesmas. Instrumen berupa kuesioner semi-terbuka yang diadopsi dari USAID Logistics Handbook digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner dibagikan kepada responden yang mewakili masing-masing Puskesmas dimana 37 diantaranya terisi dengan lengkap dan dikembalikan. Analisa deskriptif dilakukan untuk menjawab apa saja pertimbangan penggunaan sistem informasi elektronik untuk mendukung pelayanan farmasi di Puskesmas.

Hasil : Pelayanan farmasi di Puskesmas berkembang dari yang utamanya melakukan pelayanan farmasi klinis, ditambah dengan manajemen logistik obat dan perbekalan kesehatan. Kedua kegiatan tersebut diperankan oleh unit farmasi puskesmas dengan jumlah SDM yang bervariasi antara 4 sampai 8 orang. Terdapat 13 proses bisnis pelayanan farmasi di Puskesmas antara lain melakukan perencanaan logistik, pembelian, permintaan, penerimaan, manajemen stok, distribusi untuk unit layanan dalam gedung, distribusi untuk kegiatan luar gedung, relokasi lintas fasilitas kesehatan, pelayanan obat untuk pasien, pemantauan dan pelaporan efek samping obat, pemusnahan, monitoring ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan serta pelaporan rutin baik untuk pihak internal maupun eksternal. Sistem informasi sudah mulai digunakan di Puskesmas dimana fungsi kefarmasiannya baru sebatas pada pemberian obat bagi pelayanan kuratif. Infrastruktur pendukung sistem informasi elektronik sudah tersedia di Puskesmas seperti komputer, jaringan LAN dan akses internet.

Kesimpulan : Kegiatan farmasi di Puskesmas terdiri dari manajemen logistik dan pelayanan farmasi klinik. Sistem informasi farmasi di Puskesmas perlu mengakomodasi kebutuhan pengelolaan logistik selain untuk pelayanan farmasi klinis, sesuai dengan proses bisnis yang ada.

Kata Kunci : analisa kebutuhan, manajemen logistik, pelayanan farmasi, proses bisnis, sistem informasi

(PO40820D)

**MENGAPA MASING-MASING PROGRAM DI DINAS KESEHATAN MEMILIKI
APLIKASI SISTEM INFORMASI SENDIRI-SENDIRI DAN SULIT DIINTEGRASIKAN?:
STUDI KASUS DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN BIMA**

Juraidin, Eko Nugroho, Mubasysyir Hasanbasri

Minat Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Program Pascasarjana Fakultas kedokteran
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
(juraid_ib@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Upaya untuk melakukan reformasi di bidang kesehatan telah menjadi semangat dari masing-masing program di Dinas Kesehatan dengan cara mengupdate sistem pencatatan dan pelaporan berbasis teknologi informasi. Semangat itu didukung oleh konteks melakukan perubahan pengembangan kapasitas yang mendukung kinerja organisasi. Penganggaran untuk penyediaan perangkat IT dalam program dianggap lebih menunjukkan output yang lebih bermanfaat.

Tujuan : Penelitian ini mendokumentasi pengembangan dukungan teknologi informasi yang terpisah dari banyak unit di Dinas Kesehatan Kabupaten Bima dan mempelajari keinginan dan hambatan dalam membangun sistem teknologi informasi yang lebih terintegrasi.

Metode : Jenis penelitian kualitatif dan desainnya studi kasus. Informan penelitian 8 orang.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan kesadaran dan komitmen tentang pentingnya sistem informasi yang terintegrasi. Upaya formal mengintegrasikan unit-unit itu dilakukan dengan pendekatan strategic planning seperti analisis pasar, analisis SWOT, dan penerapan teknik Zachman Framework. Kami menemukan hambatan lebih terkait dengan konteks politik dan kinerja sistem yang lebih luas. Meski didukung dengan peran teknologi informasi, birokrasi dan political commitment masih merupakan hambatan yang besar.

Kesimpulan : Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan dalam perangkat teknologi informasi belum cukup untuk mendorong reformasi di sektor kesehatan. Komitmen politik dalam pengelolaan program kesehatan berbasis manajemen profesional menjadi kondisi yang lebih penting sebelum perangkat IT disediakan.

Kata kunci : Minat Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Fakultas kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

(PO40820E)

**ANALISIS EKO-SPASIAL PENYEBARAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KOTA
KENDARI TAHUN 2008 – 2012**

Mohammad Guntur Nangi, Ahmad Kadam
(mohamad.guntur@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penderita dan luas penyebaran kasus demam berdarah dengue (DBD) masih sangat tinggi di Indonesia termasuk di kota Kendari.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebaran kasus DBD di Kota Kendari pada tahun 2008 – 2012.

Metode : Penelitian ini adalah studi Ekologi dengan menggunakan data kasus DBD di tiap kecamatan dan nilai kepadatan vektor (angka bebas jentik, House Indeks) dari Dinas Kesehatan Kota Kendari, Data Jumlah Penduduk Di tiap kecamatan, dan peta wilayah Kajian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Kendari. Analisis penyebaran kasus dengan menghitung Average Nearest Neighbour (ANN) dan menggunakan estimasi densitas Kernel.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penyebaran kasus DBD di kota Kendari berdasarkan angka bebas jentik (*Pvalue*= 0.09), kepadatan penduduk (*Pvalue*= 0,25), dan *House indeks* (*Pvalue*= 0.99) terbentuk secara *random/acak*, sedangkan berdasarkan *Incidence Rate* (*Pvalue*= 0.029) polanya terbentuk secara *Clustered/Berkelompok*. Daerah yang mempunyai risiko tinggi dalam penyebaran penyakit DBD adalah kecamatan Kadia (*Pvalue*= 0.02).

Kesimpulan : Penyebaran kasus DBD secara umum terbentuk secara *random/acak* di kota kendari pada tahun 2008- 2012. Karena penyebaran DBD terjadi secara acak maka disarankan agar aparat pemerintah meningkatkan sistem informasi kesehatan dalam rangka kewaspadaan dini kejadian DBD.

Kata kunci : DBD, Kendari

(PO40820F)

**APLIKASI *EPI INFO* VERSI 7 DALAM PEMBUATAN REGISTER KUNJUNGAN PASIEN
PUSKESMAS DI KOTA KUPANG**

Ineke Desi Arisandy Frans, Yendris Krisno Syamruth

Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Nusa Cendana
(ninochenk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penerapan aplikasi komputer dalam sistem informasi kesehatan di puskesmas akan membantu dalam manajemen data individu pasien dan efektifitas layanan. Salah satu aplikasi yang domain publik, *free*, dan dapat digunakan adalah *EPI Info* versi 7.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan membantu mengembangkan dan menilai register kunjungan pasien puskesmas dengan aplikasi *EPI Info* versi 7 agar lebih bermanfaat demi efisiensi pelayanan di Puskesmas se-Kota Kupang.

Metode : Penelitian ini menggunakan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Sampel sebanyak 12 orang tenaga pada bagian administrasi pasien puskesmas se-Kota Kupang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil. Dengan aplikasi tersebut diperoleh bahwa dari sisi tampilan: 58,3% responden menilai menarik, 41,7% menilai sangat menarik. Dari sisi kemudahan *input* data: 50% responden menilai mudah, 33,3% menilai sangat mudah, dan hanya 16% menilai sulit. Kemudahan pencarian data: 66,7% responden menilai mudah dan 33,3% menilai sangat mudah. Kemudahan menghapus data: 50% responden menilai sangat mudah. Kemudahan dalam memperbaiki data, 66,7% responden menilai mudah, 25% menilai sangat mudah, dan hanya 8% responden menilai sulit. Kemudahan dalam analisis data, 66,7% responden menilai mudah, 16%-nya menilai sangat mudah dan sulit. Ketepatan/keakurasian dalam entri data dan analisis data, 58,3% responden menilai cukup akurat dan 41,6% menilai sangat akurat. Kecepatan waktu dalam entri data dan analisis data, 83% responden menilai cepat dan 16%-nya menilai sangat cepat.

Kesimpulan: Ada perbedaan pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan aplikasi *EPI Info* versi 7 pada register kunjungan pasien puskesmas. Ada perbedaan ketrampilan sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan aplikasi *EPI Info* versi 7 pada register kunjungan pasien puskesmas dengan aplikasi *EPI Info* versi 7. Disarankan agar petugas loket puskesmas mendapat pelatihan komputer dan aplikasi untuk meningkatkan ketrampilan dan efisiensi pelayanan.

Kata Kunci: *EPI Info* Versi 7, register kunjungan

TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-3

(PO40921A)

PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN PEMANFAATAN PELAYANAN OLEH PASIEN UMUM DI INSTALASI RAWAT JALAN PRIVATE CARE CENTER RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO

Fadhilah Ibrahim Dani, Muh. Yusri Abadi, Sukri Palutturi

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Hasanuddin
(abadiyusri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Ekuitas merek didefinisikan sebagai serangkaian aset dan kewajiban merek yang terkait dengan sebuah merek, nama dan simbolnya, yang menambah atau mengurangi nilai yang diberikan sebuah produk atau jasa kepada perusahaan atau pelanggan perusahaan tersebut. Berdasarkan data kunjungan pasien di instalasi rawat jalan Private Care Center, diketahui bahwa terdapat penurunan jumlah kunjungan pasien selama tahun 2013-2015.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekuitas merek terhadap keputusan pemanfaatan pelayanan oleh pasien umum di instalasi rawat jalan Private Care Center RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo.

Metode : Jenis penelitian adalah kausal dengan rancangan cross sectional study. Total sampel sebanyak 108 responden dengan teknik accidental sampling. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi square dan uji phi.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kesadaran merek ($p=0,000$, $\phi=0.374$), asosiasi merek ($p=0,044$, $\phi=0,214$), persepsi kualitas ($p=0,000$, $\phi=401$), dan loyalitas merek ($p=0,000$, $\phi=0.512$) terhadap keputusan pemanfaatan pelayanan.

Kesimpulan : Kesimpulan dari penelitian bahwa terdapat pengaruh antara ekuitas merek dilihat dari aspek kesadaran merek, asosiasi merek, persepsi kualitas, loyalitas merek terhadap keputusan pemanfaatan pelayanan oleh pasien umum di instalasi rawat jalan Private Care Center RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo.

Kata kunci : Ekuitas merek, keputusan pemanfaatan pelayanan

(PO40921B)

HUBUNGAN BAURAN PEMASARAN DENGAN MUTU PELAYANAN PASIEN RAWAT INAP RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH BANTUL

Jessica Sary, Ahmad Ahid Mudayana

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
(ahid.mudayana@ikm.uad.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Permasalahan umum mutu pelayanan yang masih sering terjadi antara lain waktu tunggu lama, petugas kurang ramah dan lingkungan yang kurang bersih. Perlu kegiatan promosi untuk menyampaikan kepada pasien bahwa sudah ada perbaikan mutu pelayanan di rumah sakit.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bauran pemasaran dengan mutu pelayanan pasien rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul.

Metode : Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dengan jenis penelitian analitik observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner dan diisi langsung oleh pasien rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Bantul. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis bivariante dan analisis multivariate. Analisis multivariate menggunakan uji regresi logistik.

Hasil : Dari analisis univariat diketahui bahwa bauran pemasaran sebesar 65 (63,7%) pasien menilai baik, bauran pemasaran harga sebesar 82 (80,4%) pasien menilai baik, bauran pemasaran tempat sebesar 64 (62,7%) menilai baik. Bauran pemasaran promosi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul 76 (74,5%) pasien menilai baik, bauran pemasaran orang sebesar 55 (53,9%) pasien menilai tidak baik, Bauran pemasaran proses sebesar 66 (64,7%) pasien menilai baik, bauran pemasaran bukti fisik sebesar 59 (57,8%) pasien menilai baik. Mutu pelayanan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul sebesar 74 (72,5%) pasien menilai baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan bauran pemasaran produk ($p=0,000$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, tidak ada hubungan bauran pemasaran harga ($p=0,266$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, ada hubungan bauran pemasaran tempat ($p=0,000$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, tidak ada hubungan bauran pemasaran promosi ($p=0,746$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, tidak ada hubungan bauran pemasaran orang ($p=0,050$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, ada hubungan bauran pemasaran proses ($p=0,000$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap, dan tidak ada hubungan bauran pemasaran bukti fisik ($p=0,446$) dengan mutu pelayanan pasien rawat inap. Sedangkan pada analisis multivariat, variabel yang berpengaruh terhadap mutu pelayanan adalah produk, tempat, proses, dan orang. Kekuatan hubungan terbesar adalah tempat ($OR=0,094$) dan kekuatan hubungan terkecil adalah proses ($OR=0,045$).

Kesimpulan : Ada hubungan bauran pemasaran produk, tempat, dan proses terhadap mutu pelayanan pasien rawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul

(PO40921C)

PENDAMPINGAN LAYANAN KESEHATAN DAN TERAPI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KOTA PAREPARE

Rahmi Amir

(ammiaandjala@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7- 10 % dari total jumlah anak. Menurut data Sussenas tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus.

Tujuan Penelitian : Membentuk team yang akan melakukan kegiatan pendampingan pemberian layanan kesehatan dan pendampingan terapi pada anak berkebutuhan khusus yang bersinergi dengan pengetahuan para ahli terapi, guru, orang tua, dan masyarakat serta Pembentukan pos kesehatan sebagai media dalam pelayanan yang berkualitas.

Metode Penelitian : berupa Tahapan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 20 orang dan Tahap implementasi pelayanan kesehatan dan terapis yang nantinya dibentuk suatu pos kesehatan sebagai media untuk mengontrol perkembangan kesehatan anak sekaligus sebagai tempat terapi yang memungkinkan diluar kegiatan pembelajaran . Metode pengabdian pada masyarakat ini berupa pendampingan layanan kesehatan apakah dalam bentuk fisik serta intervensi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak berkebutuhan khusus.

Hasil Penelitian : adalah Terbentuk kelompok terapis dan pelayan Kesehatan pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan distribusi kelainan anak dan Rata-rata kemampuan guru/terapis menggunakan media terapi (Pos Kesehatan) yang telah dikembangkan, berkualitas "baik".serta Pendampingan pelayanan kesehatan dalam bentuk penyuluhan PHBS berkualitas baik. Pendampingan yang diadakan merupakan kegiatan terintegrasi dengan pihak mitra dan yang terkait mengenai pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan di barengi dengan terapi kepada anak berkebutuhan khusus nantinya dibentuk suatu pos kesehatan sebagai media mengontrol perkembangan kesehatan anak sekaligus sebagai tempat terapi yang memungkinkan diluar kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci : Pendampingan, Pelayanan Kesehatan, Anak Berkebutuhan Khusus, Terapi.

(PO40921D)

**PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN RUMAH SAKIT MENGGUNAKAN
IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS (IPA)**

Andi Indahwaty Sidin, Fridawaty Rivai, Irdam Djabbar
Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas, RSU Anutapura Palu
(idhsidin@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Kualitas pelayanan kesehatan yang disajikan di RS belum dirancang sesuai kebutuhan pasien dengan menggunakan Important Performance Analysis (IPA).

Tujuan : Menentukan program prioritas peningkatan kualitas pelayanan di RSU Anutapura Palu melalui analisis Important Performance Analysis (IPA).

Metode : Penelitian ini adalah survei analitik dengan desain Cross Sectional, dilaksanakan pada unit rawat inap Rumah Sakit Umum Anutapura Kota Palu. Populasi adalah semua pasien rawat inap di RSU Anutapura Palu rata-rata 25.195 pasien. Sampel adalah pasien yang sedang di rawat di RSU Anutapura Palu, 217 pasien. Pengambilan sampel stratified random sampling.

Hasil : Sebagian besar responden adalah berusia 41-50 tahun yakni sebanyak 68 orang (31,3%), tamatan SMA yakni sebanyak 105 orang (48,4%) di rawat pada kelas III yaitu 119 orang (54,8%). Hasil analisis gap menggunakan uji Wilcoxon, pada ketiga variable menghasilkan nilai Sig (0.00) secara statistic menjelaskan terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada seluruh variable yaitu aspek kualitas interaksi, kualitas lingkungan fisik, kualitas hasil yang diterima pasien yang berarti terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada pelayanan secara keseluruhan yang diterima pasien di unit rawat inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu Tahun 2015. Selanjutnya dilakukan analisis Importance Performance Analysis (IPA) dengan diagram Kartesius menghasilkan bahwa yang termasuk ke dalam kuadran I (prioritas utama) adalah variabel sikap, ambient condition, waktu tunggu dan valensi. Termasuk ke dalam kuadran III (prioritas rendah) adalah desain ruangan. Yang termasuk ke dalam kuadran IV (berlebihan) adalah variabel perilaku, keahlian, dan bukti fisik. Tidak ada variabel yang termasuk dalam kuadran II (pertahankan prestasi).

Kesimpulan : Program peningkatan kualitas yang menjadi prioritas utama adalah sikap, ambient condition, waktu tunggu dan valensi.

Kata Kunci : Kualitas Pelayanan, Prioritas, Important Performance Analysis

(PO40921E)

**PENGARUH EKUITAS MEREK TERHADAP KEPUTUSAN MEMANFAATKAN
PELAYANAN KESEHATAN DI RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

Arni Rizqiani Rusydi, Sumaty

Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Muslim Indonesia

Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

(arni_mars@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Perubahan nama rumah sakit sangat terkait dengan ekuitas merek yang terbentuk, utamanya pada *mindset* masyarakat.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekuitas merek berdasarkan kesadaran merek (*Brand Awareness*), asosiasi merek (*brand associations*), persepsi kualitas (*perceived quality*) dan berdasarkan loyalitas merek (*brand loyalty*) terhadap keputusan memanfaatkan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Khusus Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode : Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mamajang Makassar. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan jumlah sampel sebanyak 82 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk semua variabel. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji analisis linier berganda.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 82 orang sampel, 58,5% yang berjenis kelamin laki-laki dan 41,5% perempuan. Terbanyak dari mereka adalah yang berumur ≤ 25 tahun sebesar 35,4% dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA yaitu sebesar 37,8 %. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kesadaran merek ($\rho = 0,13$ $\rho > 0,05$), asosiasi merek ($\rho = 0,228$ $\rho > 0,05$), dan persepsi kualitas ($\rho = 0,154$ $\rho > 0,05$) terhadap keputusan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan Rumah Sakit RSKD Prov. Sul-Sel. Akan tetapi terdapat pengaruh yang signifikan antara loyalitas merek dengan keputusan masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan Rumah Sakit RSKD Prov. Sul-Sel dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($\rho = 0,228$ $\rho < 0,05$).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada ekuitas merek berdasarkan kesadaran merek (*Brand Awareness*), asosiasi merek (*brand associations*), persepsi kualitas (*perceived quality*). Pada loyalitas merek (*Brand Loyalty*) berpengaruh terhadap keputusan memanfaatkan di Rumah Sakit Khusus Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Disarankan Manajemen Rumah Sakit perlu meningkatkan kesadaran merek, asosiasi merek dan persepsi kualitas di masyarakat.

Kata kunci : Ekuitas, pelayanan kesehatan

(PO40921F)

**INISIASI MASYARAKAT SIPIL UNTUK AKSELARASI ARV MELALUI LAYANAN
KOMPREHENSIF BERKESINAMBUNGAN DI KOTA MAKASSAR**

**Awaluddin L, Rachman Rahim, Farid Satri, Kemal N. Siregar, Maya Trisiswati,
Arlin Adam**
(awal.lahima@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS) melalui Layanan Komprehensif Berkesinambungan (LKB) dengan penekanan pada dan Strategic Use of ARV (SUFA) dengan pendekatan early diagnosis and prompt treatment.

Tujuan : Implementasi program ini mengembangkan model layanan LKB untuk menjamin penyediaan layanan komprehensif terpadu yang terintegrasi yang terlaksana dari Puskesmas hingga Rumah Sakit Rujukan di Kota Makassar Agustus 2014 hingga Juli 2015.

Metode : Activity dalam program ini mengembangkan tiga strategi yaitu strategi 1 melakukan penjangkauan dan pertemuan Populasi Kunci dan Lelaki Berisiko Tinggi, Strategi 2 melakukan Inisiasi Anti Retroviral (ARV) berbasis konseling pada ibu hamil dan diskusi interaktif individu dan kelompok, strategi 3 melakukan pendampingan. Adapun analisa data dilakukan dengan kompilasi data capaian.

Hasil : Berdasarkan target indikator versus capaian menunjukkan dari target sebanyak 360 orang yakni populasi kunci yang dijangkau sebanyak 408 orang, populasi kunci yang dirujuk kelayanan sebanyak 370 orang, populasi kunci yang dirujuk tes HIV sebanyak 699 orang, sedangkan jumlah orang yang HIV Positif sebanyak 77,2% dari target 180 orang yang memeriksakan, jumlah orang yang mengakses ARV sebanyak 54,4 % dari target 180 orang dan jumlah ODHA yang dipertahankan akses ARV sebanyak 125,6% dari target 180 orang.

Kesimpulan : Keterlibatan Komunitas dalam penyediaan layanan telah meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan pencegahan dan pengobatan HIV di Puskesmas dengan layanan LKB (Puskemas Kassi Kassi, Jumpandang Baru, Makkasau, Andalus Kota Makassar), terciptanya layanan yang ramah pengguna bagi populasi kunci, Ter-aksesnya ODHA yang telah mendapatkan pengobatan ARV untuk tetap konsisten serta adanya Pendamping Minum Obat. Dan Adanya pemberdayaan komunitas & keluarga ODHA dengan memberikan edukasi keluarga ODHA serta menjadi jembatan komunikasi ODHA dan keluarga serta lingkungan terutama untuk mengurangi stigma dan diskriminasi serta memberikan dukungan.

Kata Kunci : Pencegahan Melalui Transmisi Seksual (PMTS)

(PO40921G)

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA PERAWAT DALAM
MENDOKUMENTASIKAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RSUD KOTA MAKASSAR**

Darmawansyah, Asma, Muh. Syafar

Bagian AKK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas Makassar
Bagian Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unhas Makassar
(darmawansyah_akk@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Upaya peningkatan derajat kesehatan secara optimal menuntut profesi keperawatan mengembangkan mutu pelayanan yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi.

Metode : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kemampuan, persepsi, sikap, motivasi, kepemimpinan, dan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kinerja perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain potong lintang (cross sectional). Jumlah sampel sebanyak 66 orang perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar. Pengambilan data menggunakan kusioner.

Hasil : Data dianalisis melalui uji chi-Square pada $\alpha = 5\%$ dan uji regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kemampuan terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.68$; ada pengaruh persepsi terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.000$; ada pengaruh sikap terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.000$; ada pengaruh motivasi terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.000$; ada pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja perawat dengan nilai $p=0.005$.

Kesimpulan : Faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja perawat ialah motivasi dengan nilai $p=0.021$, $wald=5,368$, $\exp(B)=0.068$.

Kata Kunci: Kemampuan, persepsi, sikap, motivasi, kepemimpinan

**TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN-4
(PO41021A)**

**PERBANDINGAN KEPUASAN PASIEN UMUM DENGAN PASIEN BPJS DI RSUD
KOTA MAKASSAR**

Dian Saputra Marzuki, Sriyuni, Muhammad Yusran Amir

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan
Masyarakat

Universitas Hasanuddin

(diansaputramarzuki@unhas.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemerintah telah mengambil kebijakan strategis untuk memberlakukan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan kepuasan pasien umum dengan pasien BPJS di instalasi ruang rawat inap RSUD Kota Makassar Tahun 2016.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah umum sebesar 424 dan pasien BPJS sebesar 4.628 pasien. Pengambilan sampel sebanyak 26 pasien umum dan 77 pasien BPJS menggunakan metode accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Uji beda menggunakan uji Mann-Whitney U test.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan kepuasan pasien umum dengan pasien BPJS dengan melihat variabel kehandalan ($p=0,485$), jaminan ($p=0,033$), bukti fisik ($p=0,674$), empati ($0,326$), daya tanggap ($p=0,099$).

Kesimpulan : Hal ini menunjukkan bahwa variabel jaminan mempunyai perbandingan yang signifikan dibandingkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini menyarankan agar RSUD Kota Makassar meningkatkan pelayanannya.

Kata kunci : Perbandingan kepuasan, pasien umum, pasien BPJS

(PO41021B)

**PENGARUH CITRA PELAYANAN TERHADAP KEPUTUSAN BEROBAT PASIEN
RAWAT JALAN DI RSUD SAWERIGADING KOTA PALOPO TAHUN 2016**

Erna Nurainun

ABSTRAK

Latar Belakang : Rumah Sakit merupakan organisasi sosial ekonomi yang memiliki tujuan utama untuk memberikan jasa pelayanan dibidang kesehatan, baik dalam bentuk pemeriksaan, perawatan, pengobatan, tindakan medis, dan tindakan diagnosa lainnya yang dibutuhkan oleh pasien. Munculnya beberapa rumah sakit membuat rumah sakit perlu untuk meningkatkan citra pelayanan yang baik agar publik mempunyai gambaran yang baik terhadap rumah sakit.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh citra pelayanan terhadap keputusan berobat pasien rawat jalan di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2016.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian survey dengan rancangan *cross sectional study*. Populasinya adalah seluruh pasien rawat jalan di RSUD Sawerigading Kota Palopo. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling*. Dan didapat 99 responden sebagai sampel. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan komputer program Microsoft exel dan program statistik (SPSS) Versi 20.

Hasil : Analisis univariat mencari distribusi responden, analisis bivariat didapatkan ada pengaruh kejelasan prosedur terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.039 < \alpha = 0,05$, ada pengaruh antara fasilitas terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.037 < \alpha = 0,05$, ada pengaruh ketepatan waktu pelayanan terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.025 < \alpha = 0,05$, dan ada pengaruh petugas pelayanan terhadap keputusan berobat pasien $p = 0.016 < \alpha = 0,05$.

Kesimpulan : Ada pengaruh citra pelayanan terhadap keputusan berobat pasien rawat jalan di RSUD Sawerigading Kota Palopo Tahun 2016 yaitu kejelasan prosedur, fasilitas, ketepatan waktu pelayanan, dan petugas pelayanan.

Kata Kunci : Keputusan Berobat, Kejelasan Prosedur, Fasilitas, Ketepatan Waktu Pelayanan, Petugas Pelayanan.

(PO41021C)

**PENGARUH KERJA TIM, KOMITMEN DAN SUPERVISI TERHADAP PELAPORAN
INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT
DAERAH MADANI PALU**

Fridawaty Rivai, Syahrir A.Pasinringi, Mira Krisniati K. Noya
(fridarivai@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Keselamatan pasien merupakan hal yang prioritas dalam pelayanan di rumah sakit. Implementasi Keselamatan pasien diharapkan dapat meminimalisir terjadinya Kejadian Nyaris Cedera. Tim Keselamatan Pasien di RSD Madani telah meminta semua stakeholder untuk lebih memperhatikan tentang keselamatan pasien. Namun dalam prosesnya belum berjalan efektif, khususnya pada pelaporan insiden keselamatan pasien yang belum dilaksanakan dengan baik.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kerja tim, komitmen dan supervisi terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Daerah Madani Palu tahun 2015. Serta untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel pelaporan insiden keselamatan pasien

Metode : Penelitian ini menggunakan metode survei dengan memakai data primer dan pengisian kuesioner. Sampel penelitian ini sebanyak delapan puluh perawat pelaksana responden, yaitu semua perawat pelaksana di ruang instalasi rawat inap. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik melalui tabulasi silang, uji *chi-square* dan dilanjutkan dengan uji regresi logistik.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kerja tim, komitmen dan supervisi mempengaruhi pelaporan insiden keselamatan pasien di instalasi rawat inap RSD Madani Palu. Dan 2) variabel yang paling mempengaruhi kinerja pelaporan insiden keselamatan pasien adalah supervise.

Kata Kunci : Pelayanan rumah sakit.

(PO41021D)

**PENGARUH IKLIM ETIKA TERHADAP KOMITMEN PERAWAT DI RUANG RAWAT
INAP RSU MAYJEN H.A THALIB KABUPATEN KERINCI
TAHUN 2016**

Dessy Angraini, Rahmi Fahmy, Rima Semiarty

Program Pascasarjana S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas
Andalas Padang,

Dosen Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang,

Dosen IKM Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang

(angrainide@gmail.com)

Latar Belakang : Iklim etika memainkan peran kunci dalam mengembangkan konteks pekerjaan karyawan, sehingga pentingnya menciptakan iklim etika yang kondusif dalam menumbuhkan kepuasan kerja yang akhirnya dapat menciptakan komitmen perawat yang tinggi terhadap rumah sakit.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim etika terhadap komitmen perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* dengan metode *survey* analitik *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci dengan total 170 orang. Berdasarkan perhitungan sampel maka sampel yang digunakan berjumlah 68 orang. Teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified sampling*. Teknik analisa data secara univariat dan menggunakan diagram jalur persamaan struktural (smartPLS).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata terbanyak responden adalah perempuan (75%), dan mayoritas responden berusia antara 29-35 tahun (75%), dengan status perkawinan responden sudah menikah (83,8%), berdasarkan latar belakang pendidikan, mayoritas responden berpendidikan DIII (91,1%), serta rata-rata terbanyak responden berstatus sebagai pegawai TKHL (60,3%). Selain itu, diketahui bahwa ada pengaruh signifikan iklim etika terhadap komitmen perawat (t -hitung 2,119), serta dari 5 dimensi iklim etika *caring, law and code* dan *instrumental* berpengaruh signifikan terhadap komitmen perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabuapten Kerinci, namun tidak dengan dimensi *independent* dan *rules*. Berdasarkan nilai r -square iklim etika hanya mampu mempengaruhi komitmen sebesar 6,4%, sedangkan 93,6% lagi komitmen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan iklim etika terhadap komitmen perawat di ruang rawat inap RSU Mayjen H.A Thalib Kabuapten Kerinci.

Kata kunci: Iklim etika, komitmen perawat.

(PO41021E)

**PENYELENGGARAAN VAKSIN DALAM PERSPEKTIF ETIK DAN HUKUM
KESEHATAN**

Indar

Guru Besar Bidang Administrasi dan Kebijakan Kesehatan FKM Unhas
(indar.sh@gmail.com)

ABSTRAK

Penggunaan vaksin telah menjadi satu prestasi kesehatan masyarakat yang paling penting dari pada abad ini guna mengatasi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Dengan vaksinasi telah mengakibatkan turunnya insidensi maupun prevalensi beberapa jenis penyakit di negara ini. Penggunaan vaksin IPD (*Invasive Pneumococcal Disease*) misalnya sejak 10 tahun yang lalu di Amerika Serikat berhasil menurunkan angka prevalensi penyakit *pneumokokus*, termasuk meningitis. Hal itu pula yang dicanangkan di Indonesia untuk mencegah terjadinya peningkatan angka kematian akibat meningitis. Seperti pada 2006, vaksin IPD sudah tersedia di Indonesia dan telah dianjurkan penggunaannya oleh IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia). Namun, dilema etika terletak pada keseimbangan otonomi pribadi dan pilihan terhadap perlindungan seluruh di populasi berisiko.

Sejak akhir bulan Juni 2016, masalah vaksin palsu ini telah membuat masyarakat khawatir dan resah, terutama karena vaksin dan imunisasi merupakan hal yang serius dan berisiko tinggi. Ini kemudian mendapatkan perhatian dari banyak ahli, terutama dari bidang kesehatan dan hukum. Permasalahan vaksin palsu ini menyangkut beberapa aspek hukum, mulai dari aspek hukum perlindungan konsumen, hukum kesehatan, serta terkait dengan fungsi pengawasan oleh lembaga-lembaga yang berwenang. Di samping persoalan vaksin palsu, isu kampanye antivaksin sudah lama terjadi dapat dikatakan “meresahkan masyarakat”.

Secara yuridis formal penyelenggaraan vaksinasi telah dituangkan ke dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang inheren dengan penyelenggaraan Imunisasi. Pengadaan vaksin hingga distribusi merupakan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab terhadap pengadaan vaksin, yaitu sejak membeli dari perusahaan farmasi dan distribusinya.

Makalah ini mencoba menemukan beberapa peraturan di negara yang berkaitan dengan vaksin ini serta tanggungjawab penggunaannya dalam perspektif etik dan hukum kesehatan.

Kata Kunci : Etika, Hukum Kesehatan, Tanggungjawab dan Vaksin.

(PO41021F)

**PEMANFAATAN RUANG OK PCC SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF
MENURUNKAN MASA TUNGGU OPERASI ELEKTIF**

Mansyurarif, Khalid Saleh

Fakultas Kedokteran Unhas / RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo, Makassar
Mahasiswa Program S2 Kesmas Konsentrasi Manajemen Administrasi Rumah
Sakit, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar
(mansyur_arief@yahoo.com)

ABSTRAK

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Wahidin Sudirohusodo adalah rumah sakit vertikal Kementerian Kesehatan dengan klasifikasi RS kelas A Pendidikan. Sebagai RSUP dengan akreditasi KARS Paripurna dan juga terakreditasi JCI, maka sangat wajar RSUP Dr. Wahidin menjadi pusat rujukan tertinggi di Kawasan Indonesia Bagian Timur. Oleh karena itu sangat wajar walaupun mempunyai kapasitas tempat tidur 841 buah, tetapi tetap saja mempunyai BOR diatas 90%. Dampak dari BOR yang tinggi tersebut menyebabkan pasien kesulitan untuk memperoleh kamar. Lebih lanjut, pada saat memperoleh kamar maka pasien akan segera masuk dan harus antri untuk tindakan selanjutnya terutama tindakan operasi di perawatan. Hal ini mengakibatkan masa tunggu operasi elektif menjadi memanjang. Keadaan ini menyebabkan Inefisiensi dalam pengelolaan RS, terlebih apabila dikaitkan dengan klaim BPJS yang tidak terpengaruh dengan lama perawatan. Untuk itu diperlukan upaya nyata manajemen RS untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam makalah ini akan dibahas upaya yang dilakukan untuk memperpendek masa tunggu operasi elektif.

Kata Kunci : Ruang OK, operasielektif, efisiensi

(PO41021G)

**IMPLEMENTASI IPCP PADA KASUS FOURNIER GANGRENE DI RUMAH SAKIT
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

Novi Zain Alfajri, Hapsara S, Wahyuni E., Aldini

Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada
(meyzadiaaldini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Interprofessional Collaborative Practice (IPCP) merupakan proses dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas hubungan kerja antar profesi dengan pasien atau keluarga dan masyarakat untuk hasil pelayanan kesehatan yang optimal.¹ Dalam suatu tim pemberi pelayanan setiap profesi bekerja sama dan berintegasi sesuai peran secara kolaboratif berfokus pada perawatan pasien yang didukung dengan komunikasi efektif. Fournier Gangrene pertama kali ditemukan pada tahun 1883 oleh seorang venerologis Prancis Jean Alfred Fournier yang merupakan penyakit langka dan memiliki potensial fatal.² Angka kematian kasus Fournier Gangrene masih tinggi sebesar 20 – 50%.³ Sejak operasional Rumah Sakit UGM telah menerapkan IPCP dalam pelayanan pasien salah satunya pada kasus Fournier Gangrene.

Tujuan : Tujuan dari laporan kasus ini untuk mendeskripsikan implementasi IPCP pada kasus Fournier Gangrene di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada.

Metode : Penulis menuangkan secara deskriptif Implementasi IPCP dalam bentuk laporan kasus pasien Fournier Gangrene.

Hasil : Laporan Kasus. Pasien atas nama Tn.K datang dengan admisi dari IGD di Rumah Sakit UGM berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dan penunjang terdiagnosa Fournier Gangrene. Tn.K merupakan pasien dengan kasus kompleks, risiko tinggi terhadap kematian, risiko pembiayaan tinggi serta risiko lama rawat yang panjang dengan kondisi psikososial dan ekonomi yang lemah. Manajemen pasien ini difokuskan pada kegiatan skrining dan assesemen, planning, monitoring dan evaluasi, serta follow up post discharge yang berbasis IPCP. Tim pemberi asuhan merupakan tim interprofessional yang terdiri dari dokter spesialis urologi, dokter spesialis bedah, dokter spesialis kulit dan kelamin, dokter spesialis rehabilitasi medik, perawat, apoteker, ahli gizi, dan psikolog. Tujuan implementasi IPCP adalah proses manajemen yang lebih komprehensif dan tim pemberi pelayanan yang efektif guna mencapai luaran klinis yang optimal dan efisiensi sumber daya.

Kesimpulan : Hasil implementasi IPCP pasien sembuh dengan lama rawat sesuai planning, tidak ada komplikasi infeksi sekunder, mobilisasi bertahap yang berjalan dengan baik, pemanfaatan sumber daya yang terkendali serta proses transisi pasien atau discharge planning yang sesuai.

Kata kunci : Interprofessional collaborative practice (IPCP), Fournier gangrene

**TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN -8
(PO41113A)**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA PENCAPAIAN
PEMERIKSAAN KEHAMILAN (K4) DI PUSKESMAS MANDALLE**

Uswatun Hasanah, Andi Zulkifli A., Jumriani Ansar

Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(uswatunhasanah.101@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Cakupan pemeriksaan kehamilan (K4) di Puskesmas Mandalle pada tahun 2014 yaitu sebesar 86,4% yang menunjukkan bahwa cakupan K4 di Puskesmas Mandalle belum mencapai target renstra sebesar 95%.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor yang berhubungan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4) di Puskesmas Mandalle.

Metode : Data jumlah ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan (K1) diambil dari buku kohor ibu di Puskesmas Mandalle. Penarikan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 199 ibu. Variabel yang digunakan adalah jarak ke pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan paritas. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dan uji phi.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 58,3% ibu melakukan pemeriksaan kehamilan (K4) di pelayanan kesehatan. Terdapat hubungan antara variabel jarak ke pelayanan kesehatan ($p=0,009$; $\phi=0,185$), pengetahuan ($p=0,031$; $\phi=0,153$), dukungan keluarga ($p=0,001$; $\phi=0,245$), dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,001$; $\phi=0,242$) berhubungan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4). Sedangkan variabel paritas ($p=0,737$) tidak berhubungan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan jarak ke pelayanan kesehatan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan dengan rendahnya pencapaian pemeriksaan kehamilan (K4) di Puskesmas Mandalle.

Kata kunci : K4, jarak, pengetahuan, dukungan

(PO41113B)

INTEGRASI MANAJEMEN DAN REGULASI PADA PROGRAM ARV DALAM SISTEM KESEHATAN KOTA MAKASSAR

Shanti Riskiyani, Sudirman Nasir

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(sinciera@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Keberadaan inisiatif kesehatan global turut memengaruhi sistem pendanaan program HIV-AIDS di kota ini. Tidak hanya dampak positif, tetapi keberadaannya menimbulkan ketergantungan tersendiri dari pemerintah kota. Sejak 2014 kota Makassar menjadi wilayah pelaksanaan inisiatif penggunaan ARV untuk pengobatan dan pencegahan yang dikenal dengan Strategic Use of ARV (SUFA).

Tujuan : Menggali kontribusi dan mekanisme integrasi manajemen dan regulasi pada program ARV ke dalam sistem kesehatan di Kota Makassar.

Metode : Pendekatan kualitatif melalui studi kasus dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 35 informan. Mereka terdiri atas 13 informan pada level sistem, 18 informan pada level program dan 4 informan sebagai penerima manfaat program. Selain itu data sekunder dari 9 instansi dikumpulkan untuk mendukung informasi terkait program HIV.

Hasil : Dari hasil wawancara dan telaah dokumen menunjukkan bahwa APBD telah mendukung program HIV, khususnya pada kegiatan preventif dan promotif. Terapi ARV belum didukung oleh APBD karena regulasi tidak mengaturnya. Perencanaan program penanggulangan HIV di tingkat Puskesmas dilakukan mengacu pada format yang telah disediakan oleh Global Fund sebagai pendukung sebagian besar program HIV, selanjutnya dikonsultasikan ke Dinkes Kota Makassar. Wawancara dengan perwakilan populasi kunci menegaskan bahwa proses Musrenbang dan perencanaan puskesmas belum melibatkan mereka. Situasi meningkatnya kasus HIV di kalangan ibu rumah tangga dan bayi, melahirkan kebijakan tes HIV bagi setiap ibu hamil, jika hasilnya reaktif dan ada gejala infeksi tuberkulosis maka dilanjutkan dengan test TB. Selain itu pasien dengan keluhan Thypoid berulang dan diare disarankan untuk melakukan tes HIV. Provider Initiated Test and Counseling (PITC) diterapkan pada situasi ini untuk mendeteksi kasus HIV di kalangan masyarakat umum.

Kesimpulan : Regulasi terkait penanggulangan AIDS dirasakan belum cukup kuat, sehingga memengaruhi komitmen pemerintah kota Makassar dalam mengatasi masalah ini. Untuk itu isu HIV dirasakan perlu dibahas dalam musrenbang, agar mendapatkan dukungan mulai dari unit terkecil dalam sistem pemerintahan.

kata kunci : ARV, sistem kesehatan

(PO41113C)

EVALUASI PEMBAYARAN KAPITASI PELAYANAN PRIMER DI ERA JKN

Yulita Hendrartini

S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, UGM
(yhendrartini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Sistem pembayaran kapitasi merupakan salah satu solusi untuk mengendalikan biaya pelayanan kesehatan dalam implementasi JKN. Beberapa pengalaman di Negara lain menunjukkan bahwa pembayaran kapitasi dapat menurunkan biaya pelayanan kesehatan, namun dampaknya dapat menurunkan mutu pelayanan. Sistem pembayaran yang baik, harus dapat memenuhi kebutuhan biaya untuk pelayanan yang baik dan memuaskan dokter dan sekaligus pembayar. Pertanyaannya adalah : berapa biaya pelayanan primer di praktek dokter, puskesmas dan klinik primer?.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan melibatkan 200 fasilitas pelayanan kesehatan primer, yang terdiri dari puskesmas, klinik primer dan praktek mandiri. Penelitian ini mendiskripsikan variasi biaya satuan dalam pembayaran kapitasi di pelayanan primer.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan FKTP di daerah non tertinggal cenderung mendapatkan kapitasi lebih tinggi dibanding FKTP di daerah tertinggal. Hal ini disebabkan besaran kapitasi yang cenderung lebih kecil karena SDM yang terbatas dan jumlah peserta yang rerata lebih sedikit. Rerata biaya actual per pelayanan yang diterima FKTP dari kapitasi berkisar antara Rp 103.589 – Rp 170.428, dengan kisaran minimum Rp 21.441 dan maksimum Rp 767.089 per kunjungan.

Kesimpulan : Biaya riil per kunjungan di FKTP daerah tertinggal lebih besar dibanding daerah non tertinggal walau besaran kapitasi per orang per bulan relative lebih kecil. Pembayaran kapitasi sebaiknya tidak didasarkan atas jumlah SDM, tetapi lebih mempertimbangkan kinerja Puskesmas, seperti rasio utilisasi dan rasio rujukan.

Kata kunci : kapitasi, biaya per kunjungan, equity

(PO41113D)

**HUBUNGAN KONSUMSI *FAST FOOD* DENGAN KEJADIAN *OVERWEIGHT* PADA
REMAJA DI SMA KATOLIK CENDRAWASIH MAKASSAR**

Andi Aryati Anugrah, Rahayu Indriasari, Yustini
FKM Prodi Gizi UNHAS, RS. Wahidin Sudirohusodo
(andi.aryati@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Prevalensi *Overweight* masih sangat tinggi di Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini ingin melihat hubungan konsumsi *fast food* dengan kejadian *overweight* yang ada di SMA Katolik Cendrawasih., dan per

Metode : Sebanyak 112 siswa dan siswi usia 15-18 tahun dari kelas 1 hingga kelas 3 di SMA Katolik Cendrawasih diikuti. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui pengukuran antropometri (berat dan tinggi badan), dan pengisian kuesioner konsumsi *fast food*. Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50,9% responden mengalami *overweight* dan 49,1% yang tidak mengalami *overweight*. Siswa siswi yang mengonsumsi *fast food* lebih sering yaitu sekitar 43,8%. Dan yang paling banyak mengalami *overweight* yaitu laki-laki sebanyak 60,7%. Analisis bivariat dilakukan dan dilihat adanya hubungan yang bermakna asupan energi, lemak, dan karbohidrat dengan kejadian *overweight* ($p < 0,005$).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa kejadian *overweight* pada siswa laki-laki lebih banyak. Dan adanya hubungan konsumsi *fast food* (energi, lemak dan karbohidrat) dengan kejadian *overweight*. Diperlukan suatu upaya seperti mengembangkan media-media kesehatan terutama pencegahan *overweight* di sekolah ini.

Kata Kunci : *Fast food, overweight, remaja*

(PO41113E)

**PENGARUH PEMBERIAN MULTI MIKRONUTRIEN PADA IBU HAMIL TERHADAP
BERAT BADAN LAHIR**

Henrick Sampeangin

Dosen akademi Keperawatan Fatima Parepare
(endioktober@gmail.com)

ABSTRAK

Salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan janin adalah adanya pertumbuhan dan perkembangan janin yang optimal. Pertumbuhan janin yang sesuai dengan usia kehamilan menandai status kehamilan yang sehat. Kehamilan dengan pertumbuhan janin terhambat (*intrauterine growth restriction/IUGR*) dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yaitu cacat bawaan, lahir mati (*stillbirth*), kematian neonatal, morbiditas perinatal. Pertumbuhan janin terhambat (IUGR) juga merupakan penyebab kematian perinatal sebesar 50% pada janin preterm dan 20% pada janin aterm. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan janin adalah gizi pada ibu hamil. Ibu hamil dengan gizi buruk janinnya berisiko mengalami *intrauterine growth restriction* (IUGR) dan bayi berat lahir rendah (BBLR). Untuk memenuhi kebutuhan gizi pada ibu hamil diperlukan penambahan makanan baik makro maupun mikro nutrien. Telaah yang lebih komprehensif tentang pengaruh pemberian suplemen multi mikronutrien terhadap kejadian BBLR adalah hasil meta analisis yang dilakukan yang melaporkan bahwa pemberian multi mikronutrien selama kehamilan lebih efektif dibandingkan dengan pemberian tunggal dalam mengurangi kejadian BBLR maupun Kecil untuk masa kehamilan. literatur review ini dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh multi mikronutrien pada ibu hamil terhadap berat badan lahir.

Kata Kunci : Multi Mikronutrien, Ibu Hamil dan Berat Badan Lahir rendah

(PO41113FF)

**HUBUNGAN POLA PEMBERIAN ASI DAN MP ASI DENGAN STATUS GIZI BALITA
DESA TINELO, KABUPATEN GORONTALO**

Nuryani, Yeni Paramata

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo
(nuryanigz@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang :Pola pemberian ASI dan MP ASI oleh ibu dapat berhubungan dengan status gizi anak balita.

Tujuan :Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola pemberian ASI dan MP ASI dengan status gizi balita di desa Tinelo, Kabupaten Gorontalo pada tahun 2016.

Metode :Jenis penelitian adalah *cross sectional study*. Pengambilan sampel secara *accidental sampling* dengan jumlah subjek penelitian adalah 56 balita. Variabel penelitian pola pemberian ASI dan MP ASI diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sementara status gizi balita diperoleh dengan pengukuran status gizi balita dan menggunakan aplikasi WHO antro. Hubungan antara variabel dianalisis dengan menggunakan uji *chi square test* dengan aplikasi SPSS 16.0.

Hasil :Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi balita berdasarkan indikator BB/U balita gizi kurang 32,1%, normal 66,1% dan gizi lebih 1,8%. Status gizi balita berdasarkan indikator TB/U balita dengan status gizi pendek 25,5%, normal 67,8% dan kategori tinggi 7,2%. Status gizi balita berdasarkan indikator IMT/U menunjukkan balita kurus 32,1%, normal 55,5% dan gemuk 12,5%. Balita dengan status gizi normal indikator BB/U sebanyak 63,4% mendapatkan kolustrum, 71,4% dengan frekuensi ASI sering. Tidak terdapat hubungan antara pola pemberian ASI dan MP ASI dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U dan IMT/U. Tidak terdapat hubungan antara pemberian kolustrum, frekuensi pemberian ASI, lama pemberian ASI, usia pertama kali mendapatkan MP-ASI dan frekuensi pemberian MP-ASI dengan status gizi indikator TB/U dan terdapat hubungan antara usia pertama kali mendapatkan ASI dengan status gizi balita indikator TB/U ($p = 0,042$).

Kesimpulan :Disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia pertama kali mendapatkan ASI dengan status gizi balita indikator TB/U, namun tidak terdapat hubungan antara pola pemberian ASI dan MP ASI dengan status gizi balita indikator BB/U dan IMT/U. Disarankan agar masyarakat dan pemerintah setempat dapat memantau perkembangan status gizi balita.

Kata Kunci : ASI, MP ASI, status gizi balita

(PO41113G)

**HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KADAR UREUM DAN KREATININ PADA
PENDERITA GAGAL GINJAL KRONIK SEBELUM TERAPI HEMODIALISIS DI RSUD
UNDATA PALU**

Magdalena, Jamaluddin Sakung, Eka Prasetya Hati Bakulu

RSUD Undata Palu, Jurusan PMIPA FKIP Untad, Jurusan Kesehatan Masyarakat
Unismuh Palu
(jamal_utd@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gagal ginjal kronik adalah kemunduran perlahan dari fungsi ginjal yang menyebabkan penimbunan limbah metabolik seperti ureum dan kreatinin yang merupakan hasil akhir dari metabolisme protein sehingga asupan protein pada pasien gagal ginjal kronik perlu sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi agar tidak memberatkan fungsi ginjal.

Tujuan : Penelitian ini untuk menganalisis hubungan Asupan Protein dengan kadar ureum dan Kreatinin pada pasien gagal ginjal kronik sebelum terapi hemodilisis di RSUD Undata Palu.

Metode : Desain penelitian yaitu survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling dimana sampel yang memenuhi kriteria inklusi pada bulan juli – agustus 2014 diambil sebagai sampel, total sampel dalam penelitian ini sebanyak 46 orang. Data karakteristik sampel : umur, pekerjaan, jenis kelamin, dan data asupan protein menggunakan metode Food Recall 24 yang dipeoleh dari hasil wawancara langsung kepada pasien. Data kadar ureum dan kreatinin diperoleh dari rekam medis Pasien. Analisis yang digunakan yaitu analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan asupan protein dengan kadar ureum dan kreatinin darah.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara Hubungan Asupan Protein dengan Kadar Ureum dan Kreatinin, dengan nilai $p \leq 0,05$.

Kesimpulan : Penelitian ini adalah hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara Asupan Protein dengan kadar Ureum dan Kreatinin. Disarankan perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan waktu yang lebih lama dari penelitian ini serta menggunakan variabel yang berbeda.

Kata Kunci : Asupan Protein, Ureum, Kreatinin, Gagal Ginjal Kronik

(PO41113H)

METODE ONLINE DALAM PELAKSANAAN CONTRACTOR SAFETY MANAGEMENT SYSTEM

Putri Handayani, Robiana Modjo

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul
Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Indonesia
(putri.handayani@esaunggul.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemanfaatan teknologi berbasis web (online) dalam pelaksanaan Contractor Safety Management System (CSMS) untuk menggantikan sistem dokumentasi manual yang diterapkan sebelumnya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sistem online dalam pelaksanaan Contractor Safety Management System

Metode: Studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem. Desain studi yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan yang diwawancarai merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam penggunaan CSMS online di sebuah perusahaan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan berdasarkan panduan wawancara.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem online berperan dalam pelaksanaan CSMS. Adanya sistem online dalam pelaksanaan CSMS memudahkan perusahaan untuk mengakses data-data yang diperlukan selama maupun setelah kontrak berjalan. Untuk mengoptimalkan peran CSMS online diperlukan sinergi yang baik antara pihak perusahaan, pengguna sistem dan aplikasi sistem online yang digunakan. Dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala dan hambatan pada pengguna dan aplikasi yang digunakan. Perbaikan dalam implementasi CSMS online perlu dilakukan. Perbaikan terutama pada kebijakan, komunikasi yang lebih menyeluruh, peningkatan kesadaran pengguna sistem, pengembangan aplikasi CSMS online, serta perbaikan dari sisi sistem online yang digunakan.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa metode online sangat membantu dalam pelaksanaan CSMS. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam meningkatkan peran sistem online dalam pelaksanaan CSMS.

Kata Kunci : CSMSC, Onlie

**ABSTRAK POSTER
TOPIK KELUARGA SEHAT**

(PP01001)

PENGARUH PEMBERIAN SARI KURMA TERHADAP PENINGKATAN KADAR HEMOGLOBIN (HB) DAN KADAR FERRITIN PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH GOMBARA MAKASSAR

Cicik Mujianti

Magister Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
(dindachychy@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terkena anemia khususnya anemia defisiensi besi dari pada remaja putra, penyebabnya remaja putri mengalami menstruasi, adanya keinginan mengurangi makan yang menyebabkan tubuh kekurangan zat gizi yang penting seperti zat besi, dapat menyebabkan konsentrasi zat besi dalam darah berkurang dan kadar hemoglobin menurun serta dapat berisiko mengalami anemia defisiensi besi.

Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan kadar hemoglobin (Hb) dan kadar ferritin pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar.

Metode: Jenis penelitian *experimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Sampel adalah santriwati madrasah tsanawiyah dengan kadar hemoglobin <12gr/dl dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Total sampel sebanyak 66 orang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 33 orang kelompok perlakuan menerima sari kurma dosis 1x1 sdm setiap pagi hari dan 33 orang sebagai kelompok kontrol. Pemberian perlakuan dilakukan delapan minggu. Pemeriksaan kadar hemoglobin dan kadar ferritin dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil: Ada pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan hemoglobin (Hb) dan kadar ferritin, baik pada pretest dan posttest pada kelompok perlakuan dengan nilai kadar hemoglobin (Hb) ($p=0,000$) dan kadar ferritin ($p=0,011$). Berdasarkan uji *Mann Whitney U*, ada perbedaan antara kadar hemoglobin dan kadar ferritin pada kelompok perlakuan dan kontrol saat sesudah perlakuan ($p= 0,010$) dengan $\alpha=0,05$. Berdasarkan uji korelasi koefisien diperoleh kadar hemoglobin dan kadar ferritin dengan nilai ($p=0,580$) terdapat hubungan namun tidak bermakna antara kadar hemoglobin dan kadar ferritin.

Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian sari kurma terhadap peningkatan kadar hemoglobin (Hb) dan kadar ferritin. Disarankan pemberian sari kurma dapat direkomendasikan sebagai pengobatan alternative berbahan herbalis untuk anemiakhususnya pada remaja.

Kata kunci : Hb, ferritin, sari kurma, remaja putri.

(PP01002)

**HUBUNGAN PELAYANAN PETUGAS IMUNISASI DAN DUKUNGAN SUAMI
TERHADAP STATUS IMUNISASI DASAR DI POSYANDU DESA LONG BELEH
MODANG KECAMATAN KEMBANG JANGGUT**

Ferry Fadzlul, Dita Andriani

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(zul_ferry@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemberian imunisasi dasar pada bayi dan anak tidak hanya memberi pencegahan penyakit tertentu tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk anak lain. Peran pelayanan petugas imunisasi serta dukungan suami sangat mempengaruhi pemberian imunisasi dasar pada bayi sehingga status imunisasi dasar pada bayi dan anak menjadi lengkap.

Tujuan: penelitian ini adalah mengetahui hubungan pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami terhadap status imunisasi dasar di Posyandu Desa Long Beleh Modang Kecamatan Kembang Janggut tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*, dimana variabel dependen (status imunisasi) dan variabel independen (pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami). Diamati dan diukur pada waktu yang sama.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik mengenai hubungan pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami terhadap status imunisasi dasar di Posyandu Desa Long Beleh Modang Kecamatan Kembang Janggut tahun 2015 diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara variabel pelayanan petugas imunisasi (*p value* 0.572), dukungan suami (*p value* 0.558) dengan status imunisasi dasar.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami terhadap status imunisasi dasar di Posyandu Long Beleh Modang Desa Long Beleh Modang Kecamatan Kembang Janggut tahun 2015.

Kata Kunci : Petugas Imunisasi, Dukungan Suami, Imunisasi, Posyandu

(PP01003)

HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DENGAN KADAR ZAT BESI (FE) SERUM PADA REMAJA

Hastuti, Irfan Idris, Ilhamjaya Patellongi

Akademi Keperawatan Anging Mammiri Provinsi Sulawesi Selatan
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(tuti311270@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Tingginya level *Hepcidin* pada obesity akan mengurangi absorpsi Besi, sehingga terjadi defisiensi Besi dan akan mengurangi respon kebutuhan zat Besi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar Besi (Fe) serum pada remaja.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional. Populasi dibagi dalam 2 kelompok dimana satu kelompok remaja yang *obesitas* dan kelompok yang satunya remaja yang tidak *Obesitas* (IMT Normal). Pengukuran Antropometri dilakukan pada masing-masing kelompok dan pemeriksaan laboratorium dilakukan di Laboratorium klinik Prodia Makassar. Analisa data menggunakan statistik *Correlation Spearmann* untuk melihat hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar besi (Fe) serum.

Hasil: Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) mempunyai nilai $r = 0,146$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,312$ yang berarti tidak ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar zat besi (Fe) serum pada remaja. Sedangkan Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada lengan atas mempunyai nilai $r = 0,124$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,391$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada lengan atas dengan kadar zat besi (Fe) serum. Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada abdomen mempunyai nilai $r = 0,096$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,508$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada abdomen dengan kadar zat besi (Fe) serum. Kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada subscapula mempunyai nilai $r = 0,108$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,455$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada subscapula dengan kadar zat besi (Fe) serum, sedangkan kadar zat besi (Fe) serum pada responden dengan Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada paha mempunyai nilai $r = 0,093$ dengan menggunakan uji Correlation Spearmann didapatkan nilai $p = 0,519$ yang berarti tidak ada hubungan antara Tebal Lipatan Kulit (TLK) pada paha dengan kadar zat besi (Fe) serum.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar besi (Fe) serum pada remaja, dan tidak ada hubungan antara Tebal Kulit (TLK) pada lengan atas, abdomen, subscapula dan paha dengan kadar besi (Fe) serum pada remaja.

Kata Kunci : IMT, zat besi, remaja

(PP01004)

PENGARUH MUROTTAL AL-QURAN TERHADAP PENINGKATAN B-ENDORPHIN DAN PENURUNAN TINGKAT NYERI PASIEN POST SECTIO CAESAREA DI RSKDIA SITI FATIMAH MAKASSAR

Khalidatul Khair Anwar

Magister Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin
(khalidatul.megarezky@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tindakan *sectio caesarea* melalui insisi kulit abdomen bagi pasien akan menimbulkan rasa nyeri paska operasi.

Tujuan: Mengetahui pengaruh murottal Al-Quran terhadap peningkatan kadar β -Endorphin dan penurunan tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* (SC).

Metode: Penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan desain *pretest-posttest with control group*. Sampel sebanyak 40 responden dari kelompok yang diberikan murottal Al-Quran selama 25 menit dan kelompok kontrol. Teknik penyampelan yang digunakan, yaitu teknik *purposive sampling* dan responden yang terpilih sesuai dengan kriteria sampel. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon, Mann Whitney U* dan korelasi *Spearman*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berumur antara 20-35 tahun, berpendidikan tinggi, dan bekerja. Terdapat perbedaan signifikan kadar β -Endorphin dan tingkat nyeri sebelum dengan sesudah intervensi pada kelompok perlakuan ($p=0,005$ dan $0,000$). Terdapat perbedaan signifikan selisih kadar β -Endorphin dan selisih tingkat nyeri antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol ($p=0,034$ dan $0,001$). Terdapat hubungan yang bermakna antara perubahan kadar β -Endorphin dengan perubahan tingkat nyeri pada kelompok perlakuan ($p=0,026$).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh murottal Al-Quran terhadap peningkatan kadar β -Endorphin dan penurunan tingkat nyeri pasien post *sectio caesarea* (SC). Disarankan murottal Al-Quran dapat direkomendasikan sebagai terapi komplementer pilihan dan terapi nonfarmakologi dalam menurunkan nyeri pasien post SC.

Kata kunci: murottal, β -Endorphin, nyeri, *sectio caesarea*.

(PP01005)

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI
DI KELURAHAN BUKAKA WILAYAH KERJA PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE**

Muhammad Basri, Najman

Akademi Keperawatan Batari Toja Bone
(basrimuhammadiyah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Imunisasi dasar lengkap yaitu apabila bayi sudah mendapatkan semua jenis imunisasi sebelum berusia 12 bulan yang meliputi imunisasi BCG, Hepatitis B, Polio, DPT, dan Campak dan pemberiannya sesuai umur bayi. Imunisasi sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh harus dilaksanakan secara terus menerus, menyeluruh, dan dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutuskan mata rantai penularan. (Proferawati & Andini, 2010).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi dikelurahan Bukaka wilayah kerja Puskesmas Biru kabupaten Bone.

Metode: Desain penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki bayi berusia 9 sampai 12 bulan, menggunakan tehnik *purposive sampling* dengan besar sampel 62 orang. Data primer didapatkan dari responden melalui observasi dan wawancara langsung serta lembar kuisioner, data sekunder diambil dari petugas imunisasi dan instansi terkait.

Hasil: Pengolahan data dengan editing, coding, tabulasi data, analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat pemaknaan $p=\alpha$ (0,05). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan pemaknaan $p=0,002$ atau $p<(0,05)$, motivasi ibu dengan pemaknaan, $p=0,001$, atau $p<(0,05)$, sikap Ibu dengan pemaknaan $p=0,010$, atau $p<(0,05)$ kondisi bayi dengan pemaknaan $p=0,438$, atau $p>(0,05)$, jarak rumah dengan pemaknaan $p=0,176$, atau $p>(0,05)$, budaya keluarga dengan pemaknaan $p=0,104$, atau $p>(0,05)$ dan dukungan keluarga dengan pemaknaan $p=0,021$.

Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh pengetahuan ibu, motivasi ibu, sikap ibu, dan dukungan keluarga terhadap kelengkapan imunisasi, sementara kondisi bayi, jarak rumah dan budaya keluarga tidak terdapat berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Kata Kunci : Imunisasi

(PP01006)

EFEK PEMBERIAN BAWANG PUTIH DAN SELEDRI TERHADAP TEKANAN DARAH PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS BATUA KOTA MAKASSAR

Nurfitria Dara Latuconsina, Ridwan Amiruddin, Saifuddin Sirajuddin

Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

(latuconsinadara31@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberian bawang putih dan seledri terhadap penurunan tekanan darah pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas batua Kota Makassar.

Metode: Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan desain nonrandomized pre post test without control group. Populasi penelitian ini adalah penderita hipertensi tidak terkontrol yang berada di wilayah kerja Puskesmas Batua. Sampel sebanyak 50 orang penderita hipertensi yang dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok yang diberi bawang putih dan kelompok yang diberi seledri masing-masing sebanyak 25 orang. Data dianalisis melalui uji t berpasangan dan annova.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian bawang putih dan seledri berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah penderita hipertensi. Persentase penurunan paling tinggi adalah pada kelompok seledri (72%). Perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik pada kedua kelompok terjadi pada pengukuran ketiga dan keempat ($p < 0,05$), sedangkan perbedaan tekanan darah diastolik terdapat pada pengukuran hari pertama sampai keempat. Perbedaan rata-rata tekanan darah sistolik antara kelompok bawang putih dan kelompok seledri terjadi pada pengukuran hari kedua, ketiga dan keempat ($p < 0,05$). sedangkan perbedaan rata-rata tekanan darah diastolik terjadi pada pengukuran hari pertama, kedua dan ketiga.

Kata Kunci: Hipertensi, Bawang putih, Seledri

(PP01007)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK SISWA
SEKOLAH DASAR DESA SIMATAHARI KECAMATAN KOTA PINANG KABUPATEN
LABUHAN BATU SELATAN**

Putra Apriadi Siregar, Juanita, Alam Bakti Keloko, R. Kintoko Rochadi
Alumni Program Studi S2 IKM, Universitas Sumatera Utara
Staf Pengajar Program Studi S2 IKM, Universitas Sumatera Utara
(regaar56@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku merokok menjadi suatu hal yang fenomenal di dunia, dimana orang sudah mengetahui dampak buruk yang diakibatkan dari perilaku merokok namun jumlah perokok tidak mengalami penurunan bahkan terus meningkat. Saat ini perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh orangtua saja bahkan anak-anak saat ini sudah mulai mencoba melakukan perilaku merokok dan sudah menjadikan perilaku merokok menjadi bagian dalam kebiasaan mereka.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku merokok anak sekolah dasar di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Metode : Jenis penelitian adalah penelitian observasional dengan jenis *eksplanatory reaserch* melalui *purposive sampling*. Sampel penelitian ini yaitu anak sekolah dasar yang memiliki perilaku merokok sebanyak 62 orang. Hasil penelitian ini akan dilakukan dengan uji chisquare 95% CI.

Hasil : Perilaku merokok mayoritas dilakukan oleh 43,5% siswa sekolah dasar berusia 12 tahun, usia 11 tahun menjadi usia pertama sekali merokok yang dilakukan 37% siswa sekolah dasar, terdapat hubungan antara perilaku merokok ibu ($p=0,000$), perilaku merokok teman ($p=0,003$), ketersediaan rokok ($p=0,004$), sikap tentang perilaku merokok ($p=0,004$) dengan perilaku merokok siswa sekolah dasar di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang.

Kesimpulan: Pihak sekolah harus meningkatkan informasi tentang bahaya perilaku merokok pada usia sekolah dasar. Pihak sekolah berkomunikasi dengan orangtua khususnya ibu untuk mengurangi perilaku merokok didepan anak. Pihak sekolah melarang perilaku merokok guru di lingkungan sekolah dan kepala desa melarang warung untuk menjual rokok kepada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Perilaku, Merokok, Anak, Sekolah Dasar

(PP01008)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI MAHASISWA DALAM
MELAKUKAN AKTIVITAS FISIK DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

Ramdhany Ismahmudi

Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda
(dhanystikesmuda@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Motivasi instrinsik berasal dari dalam diri individu, yang biasanya muncul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan individu. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu yang dapat merupakan pengaruh dari orang lain dan lingkungan. Motivasi ini terdiri atas: lingkungan, agama dan kepercayaan, penguatan dan kekuatan.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam melakukan aktivitas fisik pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik *cross sectional*. Sampel yang diambil sebagai subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda sebanyak 395 orang dengan teknik pengambilan sampel *proportional stratified random sampling*. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur bentuk aktivitas fisik diadaptasi dari *International Physical Activity Questionnaire (IPAQ)*, dan instrument yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam melakukan aktivitas fisik, menggunakan kuesioner hasil adaptasi dari *Exercise Motivation Inventory (EMI)* yang disusun oleh *David Markland*.

Hasil: Faktor intrinsik dari motivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas fisik dipengaruhi oleh intensitas, waktu pelaksanaan aktivitas, dan tingkatan aktivitas fisik. Faktor ekstrinsik dari motivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas fisik dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan dan tingkatan aktivitas fisik.

Kesimpulan: Dari motivasi faktor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas fisik adalah jenis kelamin, intensitas aktivitas fisik, dan faktor motivasi internal.

Kata Kunci : Motivasi, aktivitas fisik

(PP01009)

**GAMBARAN CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA
MARAYOKA, KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN**

Riri Suwahyuni Wahid, Dian Saputra

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ririn.suwahyuni@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2014, cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan mengalami penurunan yakni dari 90,88% di 2013 menjadi 88,68% pada tahun 2014.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk melihat cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak dari aspek kunjungan *Antenatal Care* dengan pemeriksaan lengkap 7T, tempat persalinan, serta penolong persalinan di Desa Marayoka, Kabupaten Jeneponto tahun 2014.

Metode: Desa Marayoka termasuk masyarakat di daerah pegunungan dan sulit dijangkau dengan latar belakang yang rendah pendidikan, sosial ekonomi lemah, dan akses ke pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dengan kuesioner yang dianalisis menggunakan uji deskriptif. Pengambilan sampel diambil dalam metode *exhaustive sampling* dengan jumlah 151 ibu yang memiliki balita.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan ibu dan anak berdasarkan kunjungan *Antenatal Care* secara lengkap 4 kali sebesar 62%, sedang tidak lengkap sebesar 38%. Diketahui bahwa responden yang memeriksakan kehamilannya secara lengkap 7T di Desa Marayoka sebesar 34% dan yang memeriksakan kehamilannya dengan tidak lengkap 7T yakni sebesar 66%. Terdapat 46% tempat persalinan responden di Puskesmas, tetapi sebesar 32% melahirkan di rumah mereka sendiri. Adapun penolong persalinan responden di Desa Marayoka lebih banyak ditolong oleh Bidan yakni sebesar 70%, tapi masih terdapat 18% yang ditolong oleh dukun bayi.

Kesimpulan: Kondisi cakupan kesehatan ibu dan anak di Desa Marayoka belum cukup maksimal. Diperlukan adanya upaya komunikasi/sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kunjungan *Antenatal Care* dan pemanfaatan tenaga kesehatan di pedesaan secara optimal.

kata Kunci : Cakupan Pelayanan, Kesehatan Ibu dan Anak, Antenatal Care

(PP01010)

**IDENTIFIKASI KANDUNGAN KIMIA TUMBUHAN SARANG SEMUT PAPUA
(*HYDNOPHYTUM FORMICARUM*) PADA TUMBUHAN INANG POHON BAKAU DI
KOTA JAYAPURA PAPUA**

Sarce Makaba

KM Universitas Cendrawasih
(sarcemakaba@gmail.com)

ABSTRAK

Papua memiliki keanekaragaman tumbuhan obat melimpah yang dimanfaatkan oleh setiap suku di Papua untuk mengobati penyakit. Salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan secara turun temurun oleh masyarakat Papua yang dipercaya mampu mengobati berbagai jenis penyakit berat adalah Tumbuhan sarang semut.

Tumbuhan sarang semut merupakan jenis tumbuhan epifit yaitu tumbuhan yang menempel pada pohon inang tanpa merugikan pohon inangnya. Komponen kimia dalam tumbuhan sarang semut salah satu faktor yang mempengaruhi adalah jenis tumbuhan inang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kandungan kimia tumbuhan sarang semut Papua pada tumbuhan inang pohon bakau.

Jenis penelitian adalah penelitian Eksperimen Laboratorium yaitu melakukan ekstraksi tumbuhan sarang semut Papua dengan metode Maserasi menggunakan pelarut etanol 96%. Hasil ekstraksi diuapkan dengan menggunakan rotavapor menjadi ekstrak kering dan dianalisis kandungan kimianya menggunakan Kromatografi Lapis Tipis.

Hasil identifikasi kandungan kimia ekstrak sarang semut Papua pada pohon inang pohon bakau menggunakan Kromatografi Lapis Tipis (KLT) pada fase diam silica gel 60 F254 dan fase gerak toluene : Aseton : asam formiat (3:3:0,5) kemudian disemprot dengan berbagai pereaksi semprot untuk KLT diperoleh komponen kimia dalam ekstrak sarang semut Papua adalah senyawa flavonoid, senyawa fenolik, senyawa kumarin dan antrakinon, senyawa terpenoid. Hasil penetapan kadar flavonoid tumbuhan sarang semut persentase rata-rata 2,130 ± 0,215, kadar fenolik total persentase rata-rata 0,049 ± 0,008 serta sarang semut Papua mempunyai aktifitas antioksidan yang sangat tinggi dengan kadar 6,192 ppm.

Kata Kunci : Komponen kimia, *Hypnophytum formicarum*, tumbuhan inang.

(PP01011)

**HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN EMOSIONAL
PADA ANAK USIA 3 SAMPAI DENGAN 5 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK
SARASWATI V PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL**

Septi Arifitriana, Ratna Muliawati, Cahyo Suraji
Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Kendal
(alfathan.n@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan emosional pada anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Metode: Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Desain penelitian ini adalah studi deskriptif analitik, dengan pendekatan cross sectional dimana kuesioner dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo. Sampel diambil dengan teknik sampel jenuh sebanyak 25 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan uji fisher exact test.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 23 responden (92,0%), hasil Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) mayoritas dalam kategori normal dan sedang sebanyak 23 anak (92,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan emosional pada anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (p value = 0,003).

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan emosional pada anak usia 3 sampai dengan 5 tahun di Taman Kanak-Kanak Saraswati V Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Disarankan bagi orang tua agar tetap mempertahankan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya agar dapat membantu meningkatkan perkembangan emosional anak yang baik.

Kata Kunci : Pola asuh, perkembangan emosional, anak 3-5 tahun

(PP01012)

**EFEK KURMA TERHADAP KADAR KORTISOL SALIVA DAN PRODUKSI ASI IBU
DEPRESI**

Yenni Heriyenni
(yennie_emmy@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian lain menyatakan kurma bersifat antidepresan dan galaktogogue.

Tujuan: Menganalisis efek pemberian kurma terhadap kadar kortisol saliva dan produksi ASI ibu depresi.

Metode: Penelitian ini menggunakan non Randomized Pre Test Post Test. Terdapat 34 jumlah populasi ibu menyusui dengan keluhan produksi ASI kurang dan telah memperoleh konseling oleh konselor ASI tersertifikasi untuk meningkatkan produksi ASI namun dikatakan belum berhasil. Diperoleh 20 jumlah sampel ibu depresi berdasarkan skor BDI II (Beck Depression Inventory II) yang memiliki produksi ASI ≤ 300 ml/hari, dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar kortisol saliva pagi hari. Pengukuran depresi, kortisol saliva dan volume produksi ASI ditetapkan sebagai pengukuran awal sebelum dilakukan intervensi. Diberikan perlakuan berupa kurma Tunisia jenis degleed noor sebanyak 120 gr perhari selama 28 hari dan dilakukan pemantauan konsumsi kurma setiap minggu. Selanjutnya, pengukuran depresi, kortisol saliva, dan produksi ASI kembali dilakukan.

Hasil: Penelitian menunjukkan penurunan tingkat depresi dan kadar kortisol saliva setelah perlakuan masing-masing 85% dan 42,86%. Secara statistik terdapat perbedaan bermakna masing-masing $p=0,000$ dan $p=0,002$. Hal yang sama juga terjadi pada volume produksi ASI, semua sampel mengalami peningkatan setelah perlakuan (67,64%) dan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik ($p=0,000$). Terdapat hubungan yang signifikan antara perubahan tingkat depresi dan kadar kortisol saliva ($p=0,005$, $r=0,597$), perubahan tingkat depresi dan volume produksi ASI ($p=0,026$, $r=0,496$) serta perubahan kadar kortisol saliva dan perubahan volume produksi ASI ($p=0,000$, $r=-0,733$).

Kesimpulan: Kurma Tunisia Degled Noor 120 gr/hr terbukti menurunkan tingkat depresi dan kadar kortisol saliva, serta meningkatkan produksi ASI ibu depresi.

Kata Kunci : Kurma, kadar kortisol saliva, ASI

TOPIK KB dan KESEHATAN REPRODUKSI

(PP02001)

INDONESIA: MENILAI POSISI KITA DI FP 2020

Anggriyani Wahyu Pinandari, Siswanto Agus Wilopo

Pusat Kesehatan Reproduksi FK UGM

Departemen Epidemiologi, Biostatistik dan Kesehatan Populasi FK UGM

(aang.pinandari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sejak London Summit tahun 2012, negara-negara di dunia termasuk Indonesia telah berkomitmen untuk memimpin transformasi monitoring keluarga berencana (KB) global dibawah bendera FP2020. Agenda pengukuran FP2020 membutuhkan pendekatan yang terstandar untuk memantau, mengevaluasi dan menghasilkan angka perkiraan tahunan yang dapat dibandingkan secara internasional antara 70 negara fokus FP2020.

Tujuan: Mengestimasi angka, tren dan peluang Indonesia terkait 17 indikator FP2020.

Metode: Penelitian deskriptif menggunakan data sekunder survei nasional di Indonesia yaitu SDKI, SUPAS, SUSENAS dan PMA2020. Tujuh Belas indikator FP2020 diestimasi menggunakan perangkat lunak yang dikembangkan oleh Track20. Data disajikan dalam bentuk diagram garis, batang, *pie*, dan tabel untuk melihat tren dan peluang Indonesia mencapai target di 2020.

Hasil: Berdasarkan pada tiga survey di tahun 2015 (PMA, SUSENAS, SUPAS), CPR Indonesia diperkirakan berada pada angka 61.1 pada tahun 2020 – 5% poin lebih rendah daripada target RPJMN di angka 66.3%. Ini terjadi karena berdasarkan data tahun 2012 sebagai baseline, pertumbuhan CPR 0.5%/tahun dibutuhkan untuk meraih target RPJMN 2019. Namun angka pertumbuhan terbaru tidak mencukupi target ini, kenaikan tahunan 1.5% kini dibutuhkan untuk meraih target tahun 2019. Indonesia harus memiliki lebih dari 4 juta pengguna KB tambahan dari 2012-2020 untuk mencapai target FP2020. Pengguna tambahan potensial dapat diraih dengan menurunkan unmet need, promosi program KB, menjaga kesertaan pengguna dan memastikan ketersediaan kontrasepsi di setiap fasilitas kesehatan. Saat ini terdapat proporsi unmet need KB yang tinggi (18.6%). Method mix bergeser ke arah metode jangka pendek (suntikan dan pil). Peningkatan pengguna metode jangka panjang adalah salah satu strategi kunci Rencana Strategis BKKBN tahun 2015-2019.

Kesimpulan: Berdasarkan data survei terbaru tahun 2015, tren CPR akan berada 5 poin lebih rendah dari target RPJMN. Peningkatan pengguna metode jangka panjang adalah salah satu strategi kunci Rencana Strategis BKKBN tahun 2015-2019.

Kata Kunci : Keluarga berencana, Metode kontrasepsi, RPJM, FP 2020

(PP02002)

MODEL DINAMIS PREDIKTOR KEMATIAN MATERNAL DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Asmaul Husna U, A. Arsunan Arsin, Masni Mappajanci

Bagian Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(asmaulhusna99uh@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kematian maternal adalah kematian ibu yang terjadi oleh penyebab obstetrik yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap kehamilan.

Tujuan: untuk mengestimasi peningkatan AKI melalui strategi pengendalian determinan yang sesuai dalam menekan/mengurangi laju peningkatan AKI di Sulawesi Selatan.

Metode: Jenis penelitian adalah observasional analitik dengan desain *Cross Sectional* menggunakan data determinan kematian maternal dalam profil kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010 yang disimulasikan ke dalam program komputer (*software*). Waktu dan jumlah simulasi yang dilakukan adalah selama 25 tahun (2010 – 2035) dengan jumlah 5 jenis simulasi.

Hasil: Estimasi kematian maternal di Sulawesi Selatan selama 25 tahun (2010-2035) tanpa intervensi, dengan intervensi ANC, intervensi penolong persalinan oleh tenaga kesehatan, intervensi kunjungan nifas dan gabungan semua intervensi masing-masing sebesar 22,81%, 22,81%, 21,93%, 21,05% dan 20,17%.

Kesimpulan: Gabungan intervensi ANC, penolong persalinan oleh tenaga kesehatan, dan kunjungan nifas merupakan model intervensi terbaik dalam menekan laju peningkatan kasus maternal jika variabel lain yang turut berkontribusi terhadap kematian maternal dianggap konstan.

Kata Kunci : Kematian maternal, simulasi, model dinamik

(PP02003)

HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN IUFD (INTRA UTERINE FETAL DEATH) DI RUMAH SAKIT HARAPAN BUNDA JAKARTA PERIODE JANUARI 2008 – DESEMBER 2013

Dhisa Zainita Habsari, Adi Sukrisno, Lucy Widasari

Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran UPN “Veteran Jakarta”

Departemen Obstetri dan Ginekologi RS Pelni Petamburan Jakarta

Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

(lucy_widasari@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: UFD (*Intra Uterine Fetal Death*) masih menjadi kontributor utama kematian perinatal di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Berdasarkan data kematian neonatal, bayi, dan balita di Provinsi DKI Jakarta, jumlah kejadian IUFD mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko IUFD seperti usia ibu, paritas, *Body Mass Index* (BMI) dan preeklamsia karena penyebabnya masih belum diketahui.

Metode: mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan prevalensi IUFD. Jenis penelitian analitik menggunakan desain kasus kontrol dengan perbandingan 1: 1. Populasi kelompok kasus adalah seluruh ibu hamil yang mengalami IUFD dan populasi kelompok kontrol adalah seluruh ibu yang melahirkan bayi hidup atau tidak didiagnosis IUFD. Total sampel 80 orang, masing-masing sampel kelompok kasus dan kontrol adalah 40 orang dengan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh dari rekam medis periode 1 Januari 2008 sampai 31 Desember 2013. Analisis menggunakan uji *chi square* dengan nilai signifikansi 0,05 dan rasio odds (OR) untuk menentukan faktor risiko.

Hasil: Prevalensi IUFD di RS Harapan Bunda periode Januari 2008 sampai Desember 2013 adalah sebesar 2,14 %. Ibu yang mengalami IUFD sebagian besar berada pada rentang usia 20-35 tahun (72,5 %), memiliki paritas 1-3 (55,0 %), memiliki IMT *normoweight* (67,5 %), mengalami preeklamsia (77,5 %), bekerja sebagai karyawan (47,5 %), memiliki pendidikan terakhir SMU (47,5 %), tidak memiliki riwayat IUFD (85,0 %), ibu masuk ke dalam kategori pemeriksaan ANC yang tidak baik (62,5 %), memiliki usia gestasi 20-27 minggu (40,0 %), dan melakukan jenis persalinan spontan (80,0 %). Tidak terdapat hubungan bermakna antara paritas ibu ($p = 0,251$) dan IMT ibu ($p = 0,813$), namun terdapat hubungan bermakna antara usia ibu ($p = 0,006$; OR = 7,207) dan preeklamsia ibu ($p = 0,007$; OR = 11,323) dengan kejadian IUFD.

Kesimpulan: Perlu upaya edukasi dan promosi kesehatan mengenai IUFD khususnya tentang faktor risiko dan dampaknya terhadap ibu dan janin agar dapat menurunkan kejadian IUFD dan mencegah terjadinya IUFD pada kehamilan berikutnya.

Kata kunci : Usia ibu hamil, Paritas, BMI, IUFD

(PP02004)

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL ANTARA SISWA - SISWI DI SMA "X" DAN PONDOK PESANTREN "Y" KECAMATAN SAWANGAN KOTA DEPOK TAHUN 2015

Rachma Rahim, Soekidjo Notoatmodjo

Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
(rachma.rahim@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Sekolah sebagai institusi pendidikan berperan penting membentuk perilaku sehat remaja dan merupakan sumber pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang utama, termasuk kaitannya dengan perilaku seksual.

Tujuan: Mengetahui perbedaan perilaku seksual (pengetahuan, sikap, dan praktik) antara dua jenis institusi pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah umum dan pondok pesantren.

Metode: Penelitian dilakukan pada 62 siswa SMA "X" dan 109 siswa Pondok Pesantren "Y" Kecamatan Sawangan Depok pada Maret-Mei 2015. Desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* melalui pengisian kuesioner. Data terlebih dahulu dianalisis melalui uji homogenitas varians untuk memastikan kelompok penelitian memiliki variansi karakteristik dasar yang sama. Kemudian uji hipotesis perbandingan dua proporsi untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku yang signifikan antara dua kelompok.

Hasil: Gambaran pengetahuan kespro dan perilaku seksual antara kedua kelompok relatif seimbang dan tergolong baik. Jumlah siswa SMA X yang memiliki pengetahuan tinggi sedikit lebih banyak (59,7%) dibandingkan siswa Ponpes Y (53,2%). Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan antara kedua populasi ($p\text{-value} = 0,169$). Gambaran sikap perilaku seksual antara kedua kelompok cukup berbeda. Siswa SMA X lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah (61,3%) dibandingkan dengan siswa Ponpes Y (41,3%). Terdapat perbedaan signifikan sikap antara kedua populasi ($p\text{-value} = 0,001$). Untuk praktik/tindakan seksual antara kedua kelompok penelitian, didapatkan hasil yang berbeda jauh. Siswa SMA X yang telah melakukan tindakan seksual berisiko lebih besar jumlahnya (50,0%) dibandingkan siswa Ponpes Y (5,5%). Berdasarkan aktivitas seksual terberat, hubungan seksual vaginal (*intercourse*) pernah dilakukan siswa SMA X (8,5%), sedangkan pada Ponpes Y ialah meraba dada (1,25%). Melalui uji statistik, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada praktik/tindakan seksual antara kedua populasi ($p\text{-value} = 0,0000$).

Kesimpulan: Tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai kespro antara kedua sekolah. Perbedaan yang signifikan terdapat pada sikap terhadap perilaku seksual dan praktik/tindakan seksual.

Kata Kunci : remaja, kesehatan reproduksi, perilaku seksual, institusi pendidikan

(PP02005)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI
PEREMPUAN DI DESA X KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2015**

Dyah Mayasari Fatwa dan Hadi Siswanto
Universitas Respati Indonesia Jakarta
(hadisis_viva@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Pernikahan dini perempuan masih tinggi, di Desa X Kabupaten Cianjur tahun 2014 sampai bulan Mei 2015 terjadi perempuan melakukan pernikahan dini sebesar 30.8%.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan faktor – faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kampung X Kabupaten Cianjur.

Metode: Jenis penelitian bersifat kuantitatif dengan desain cross sectional. Analisis bivariate menggunakan chi square dengan nilai $\alpha=0.05$, dan analisis multivariate menggunakan regresi logistik sederhana. Penelitian dilakukan di Kampung X Kabupaten Cianjur, pada bulan April sampai Agustus 2015. Jumlah sampel 96 responden (total populasi) Pengumpulan data dilakukan dengan angket/questioner oleh peneliti.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini sebesar 60,4%. Variabel yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah hamil sebelum menikah (OR=4,82), pekerjaan (OR=6,73), pendidikan (OR=22,64, pendidikan ayah (OR=8,09), adat istiadat (OR=4,78), dorongan orang tua (OR=6,55), pengetahuan (OR=7,12), persepsi terhadap kedewasaan (OR=4,25) dan . Variabel dominan yaitu hamil sebelum menikah dengan OR= 687.210. Tidak ditemukan faktor pendidikan ibu, pergaulan bebas, dan paparan media masa berhubungan dengan pernikahan dini.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa faktor internal perempuan yang menikah dini adalah pengetahuan, pendidikan, persepsi kedewasaan dan faktor eksternal yaitu dorongan orang tua, lapangan pekerjaan dan adat istiadat. Diperlukan peningkatan upaya advokasi pejabat dari mulai tingkat lurah, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penyuluhan kepada orang tua dan kelompok remaja putri tentang Keluarga Berencana dan pemahaman generasi berencana (GenRe).

Kata Kunci : Pernikahan dini

(PP02006)

**HUBUNGAN UMUR DAN PARITAS PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN
PREEKLAMSI DI RSUD GUNUNG JATI KOTA CIREBON TAHUN 2015**

Ghea Sugiharti, Ana Rosdiana

Universitas Indonesia, AKBID Graha Husada Cirebon
(ghea.md@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, *preeklamsi* dan eklamsi merupakan penyebab dari 30%-40% kematian maternal, sementara di beberapa rumah sakit di Indonesia telah menggeser perdarahan sebagai penyebab utama kematian maternal. Oleh karena itu di perlukan perhatian, serta penanganan yang serius (Fadlun, 2012).

Tujuan: Mengetahui hubungan umur dan paritas pada ibu hamil dengan kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati Tahun 2015.

Metode: Menggunakan pendekatan case control. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 822 orang ibu hamil. Sampel pada penelitian ini yaitu 103 ibu hamil yang mengalami preeklamsi untuk teknik pengambilan kontrolnya peneliti menggunakan pengambilan kontrol secara acak sistematis. Pengumpulan data menggunakan data sekunder. Menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik chi square.

Hasil: Sebagian besar ibu hamil yang mengalami preeklamsi berumur 20-35 tahun sebanyak 82 (79.6%) ibu hamil. Pada Paritas preeklamsi sebagian besar terjadi pada multigravida sebanyak 50 (69.9%) ibu hamil. sebagian besar ibu hamil mengalami preeklamsi ringan sebanyak 77 (74.8%) ibu hamil. Terdapat hubungan bermakna antara umur pada ibu hamil dengan kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2015. Didapatkan Chi square sebesar 6.173 dengan p value sebesar 0,04 dan terdapat hubungan paritas pada ibu hamil dengan kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon Tahun 2015 didapatkan Chi square sebesar 6.547 dengan p value sebesar 0,03.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dan parietas dengan tingkat kejadian preeklamsi di RSUD Gunung Jati kota Cirebon. Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan bahwa usia dan paritas merupakan salah satu faktor terjadinya preeklampsi, sehingga mampu mendeteksi dini jika ada tanda bahaya/komplikasi.

Kata Kunci : Umur, paritas dan preeklamsi.

(PP02007)

**PERBANDINGAN INDEKS MASSA TUBUH DAN PROFIL LIPID ANTARA AKSEPTOR
SUNTIK HORMONAL DAN IMPLAN LEVONOGESTREL DI PUSKESMAS
BARA-BARAYA MAKASSAR**

Indah Putri Ramadhanti, Werna Nontji, Sharvianty Arifuddin

Magister Kebidanan FK Universitas Hasanuddin, Bagian Kebidanan Fakultas
Kedokteran Universitas Hasanuddin,

Bagian Obstetri dan Ginekologi FK Universitas Hasanuddin

(indahputri1305@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kontrasepsi suntik dan implan levonogestrel mengandung hormon progesteron atau estrogen yang menyebabkan perubahan metabolisme tubuh yaitu berat badan dan lemak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan membandingkan IMT dan profil lipid suntik dan implan levonogestrel.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif cross-sectional. Sampel sebanyak 57 akseptor. Masing-masing 19 akseptor suntik DMPA, suntik estradiol sipionat, dan implan levonogestrel di Puskesmas Bara-Baraya Makassar sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rerata IMT implan levonogestrel lebih tinggi daripada suntik hormonal. Rerata kadar kolesterol total, LDL dan trigliserida implan levonogestrel lebih tinggi daripada suntik hormonal, dan kadar HDL suntik hormonal lebih tinggi daripada implan levonogestrel. Berdasarkan uji simpel anova, IMT ($p=0,031$), kadar kolesterol total ($p=0,538$), kadar LDL ($p=0,020$) dan kadar HDL ($p=0,004$) dengan $\alpha=0,05$. Berdasarkan uji kruskal wallis kadar trigliserida ($p=0,738$).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan bermakna rerata IMT, kadar LDL, dan kadar HDL, sedangkan rerata kadar kolesterol total dan kadar trigliserida menunjukkan perbedaan namun tidak bermakna antara akseptor suntik hormonal dan implan levonogestrel.

Kata Kunci : IMT, profil lipid

(PP02008)

PERSIAPAN PERSALINAN DI INDONESIA DAN DETERMINANNYA

Izza Suraya

Universitas Muhammaiyyah Prof. Dr. HAMKA
(izza_suraya@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Dalam kurun waktu satu dekade, angka kematian ibu di Indonesia cenderung tidak mengalami perubahan signifikan. Kematian tersebut disebabkan oleh komplikasi yang tidak dapat diprediksi. Kurangnya persiapan persalinan merupakan faktor yang berpengaruh dalam permasalahan tersebut.

Tujuan: Studi ini ingin mengetahui status kesiapan ibu Indonesia menjelang persalinan dan determinan yang mempengaruhinya.

Metode: Penelitian ini menggunakan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 dengan desain cross sectional. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian, sampel yang diperoleh sejumlah 7.062 orang ibu yang berusia 15 -49 tahun yang pernah melahirkan anak dalam kurun waktu lima tahun terakhir sebelum survei di Indonesia. Untuk melihat karakteristik dari seluruh responden, analisis frekuensi digunakan. Di samping itu, hubungan antara variabel independen dengan dependen diukur dengan analisis logistic regression.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 68, 11 % ibu dinilai telah melakukan persiapan untuk persalinan. Kewaspadaan komplikasi merupakan variabel yang dinilai merupakan faktor yang mempengaruhi persiapan persalinan, ibu yang mempunyai pengetahuan tentang bahaya komplikasi dapat meningkatkan kesiapannya dalam menghadapi persalinan (OR 3,04; 95% CI 2,14 - 4,33; pvalue 0,001)

Kesimpulan: Persiapan persalinan di Indonesia telah cukup bagus. Hal utama yang disiapkan menjelang persalinan adalah tempat persalinan sementara donor darah menjadi hal yang terakhir. Salah satu determinan yang mempengaruhi persiapan tersebut adalah pengetahuan tentang kewaspadaan komplikasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan tentang kewaspadaan komplikasi dalam upaya menyiapkan persalinan dan menurunkan kematian ibu.

Kata Kunci : Persiapan persalinan, Indonesia, Kewaspadaan Komplikasi

(PP02009)

**EFEKTIVITAS INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT TERHADAP DETEKSI DINI KANKER
SERVIKS PADA WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KOTA MAKASSAR**

Kasmiati, Sharvianty Arifuddin, Werna Nontji

Pelaksana KIA PKM Durikumba Kab. Mamuju Tengah,
Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin,
Bagian Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(mre468@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Inspeksi visual asam asetat (IVA) salah satu metode deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5% pada inspekulo dan dilihat pada pengamatan langsung. Deteksi dini metode IVA merupakan alternatif dari *Papsmear* karena biaya murah, praktis dan sangat mudah untuk dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui efektivitas inspeksi visual asam asetat (IVA) terhadap deteksi dini kanker serviks pada pekerja seks komersial (PSK) di kota Makassar.

Metode: Metode penelitian uji diagnostik desain *cross sectional study* dengan jumlah sampel 31 responden pekerja seks komersial yang berada di Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita Mattiro Deceng Makassar. Pemilihan responden sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Hasil: Umur 20-35 tahun terdeteksi positif pada deteksi dini kanker serviks 6(54,5%) pemeriksaan papsmear dan 7(63,6%) pemeriksaan IVA. Kelompok paritas 1-3 terdeteksi 6 (54,5%) positif pada pemeriksaan papsmear dan 6 (54,5%) positif pada pemeriksaan IVA. lama bekerja selama 5 tahun positif Papsmear yaitu 7(63,6%) lama bekerja 6-10 tahun positif yaitu 6(54,5%). uji diagnostik diperoleh nilai Sensitifitas 36,36%, Spesifisitas 65,00%, nilai duga positif 36,36%, nilai duga negative 65,00%.

Kesimpulan: Tes IVA memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang rendah sehingga tidak efektif digunakan untuk pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada pekerja seks komersial.

Kata Kunci : IVA, papsmear, kanker serviks

(PP02010)

**PENGARUH PEMBERIAN PRODUK SURYA VIT HERBAL TERHADAP GEJALA
PREMENSTRUAL SYNDROME DI PRO DI DIII KEBIDANAN UNIVERSITAS MUSLIM
INDONESIA MAKASSAR TAHUN 2016**

Khairunnisa, Suryani As'ad, Budu

Bagian Kebidanan FKM UMI,
Bagian Gizi Klinik Kedokteran UNHAS,
Bagian Medical Education Fakultas Kedokteran PPs UNHAS
(khairunnisamidwife@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Premenstrual syndrome (PMS) adalah sekumpulan keluhan dan gejala fisik, emosional, dan perilaku terjadi pada 95% wanita reproduksi serta mempengaruhi aktivitas.

Tujuan: Pengaruh pemberian SURYA VIT herbal terhadap PMS.

Metode: Prodi D III Kebidanan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dipilih dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan pre-posttest control design dengan desain experimental dengan jumlah sampel 30 orang terbagi 2 kelompok yang diberikan SURYA VIT herbal dan diberikan edukasi kesehatan. Pengumpulan data dilakukan dengan PDSO yang berbentuk lembar observasi/chek list, semua data diisi oleh mahasiswi termasuk identitas responden dan penandaan gejala-gejala PMS yang dirasakan bagi kedua kelompok kemudian dilakukan pemberian intervensi berupa SURYA VIT herbal (campuran madu, jahe merah, bawang putih, lemon dan cuka apel) hanya pada kelompok intervensi, maka peneliti akan mengkaji setiap 2 pekan baik dari kelompok intervensi maupun kelompok yang dikontrol. Data dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

Hasil: Penelitian menunjukkan karakteristik responden mayoritas <21 tahun sebanyak 47 responden dan status gizi kurang sebanyak 29 responden. Pada kelompok intervensi didapat nilai $p=0.000$ ($p<0.05$), hal ini memperlihatkan bahwa ada perbedaan PMS sebelum dan sesudah diberikan produk SURYA VIT herbal. Pada kelompok kontrol didapat nilai $p=0.414$ ($p>0.05$), hal ini memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan PMS sebelum dan sesudah diberikan Edukasi PMS dan terdapat perbedaan tingkat gejala PMS posttest pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapat nilai $p=0.002$ ($p<0.05$). nilai mean rank kelompok intervensi yaitu 7.50% lebih rendah dibanding kelompok kontrol yaitu 11.82%.

Kesimpulan: Ada pengaruh pemberian SURYA VIT herbal terhadap pengurangan gejala PMS di prodi DIII Kebidanan UMI Makassar, maka SURYA VIT herbal bisa menjadi pilihan pengobatan alternatif lainnya.

Kata Kunci: Herbal medicine, Premenstrual syndrome

(PP02011)

**PERILAKU REMAJA TERPAPAR PORNOGRAFI MELALUI MEDIA INTERNET DI
KOTA SINTANG TAHUN 2016**

Kinanthi Estu Linadi, Rachmad Faddilah

Universitas Diponegoro, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kapuas Raya Sintang
(kinanthiestu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia merupakan salah satu negara pengakses pornografi terbesar di dunia. Sebanyak 25.000 remaja Indonesia mengakses pornografi setiap harinya. Paparan pornografi pada remaja dapat menimbulkan efek kecanduan yang berpotensi meningkatkan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku remaja terpapar pornografi melalui media internet, konten paparan pornografi melalui internet, peranan norma, orangtua, dan teman sebaya.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Responden utama dalam penelitian ini adalah 6 orang remaja dengan berbagai latar belakang pendidikan. Sedangkan informan pendukung sebanyak 12 orang, terdiri dari orangtua dan teman sebaya. Analisa data dilakukan dengan metode content analysis.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja terpapar pornografi memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak pornografi, sebagian responden merasa bahwa remaja perlu memiliki pengalaman melihat konten porno untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan hubungan seks, hampir semua responden memiliki pengalaman kissing, onani, masturbasi, dan melakukan hubungan seks setelah menonton konten pornografi. Konten pornografi yang dilihat responden berupa gambar, foto, dan video pasangan yang berhubungan seks, berciuman, dan saling memegang alat kelamin. Hampir semua responden merasa belum waktunya bagi mereka untuk melihat konten porno tetapi mereka tetap melakukannya karena didorong rasa penasaran dan ajakan teman-temannya. Hampir semua responden tidak pernah dibatasi dan diawasi orangtua saat menggunakan internet.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa paparan pornografi melalui media internet pada remaja berisiko meningkatkan perilaku seksual yang tidak sehat.

Kata Kunci : Internet, pornografi, remaja

(PP02012)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
PADA BAYI USIA 6 - 12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAMBUTAN
SAMARINDA TAHUN 2015**

Lia Kurniasari, Rukmana Sari

Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah Samarinda

Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Muhammadiyah

Samarinda

(liastikesmuda2010@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dapat terlihat setelah melewati usia 6 bulan, dan banyak faktor yang masih menjadi penghambat dalam kesuksesan pemberian tersebut.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja puskesmas Sambutan Samarinda tahun 2015.

Metode: Menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 76 pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Variabel independen adalah pengetahuan, dukungan petugas kesehatan dan promosi susu formula. Sedangkan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif. Analisis hubungan pemberian ASI eksklusif yang digunakan adalah analisis univariat dan menggunakan analisis bivariat dengan uji Koefisiensi Kontingensi.

Hasil: Hubungan antara variabel pengetahuan p value 0,838 > 0,05, variabel dukungan petugas kesehatan p value 0,640 > 0,05, dan variabel promosi susu formula p value 0,129 > 0,05. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan, dukungan petugas kesehatan dan promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sambutan Samarinda tahun 2015.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, dukungan petugas kesehatan dan promosi susu formula karena p-value > 0,05 dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sambutan Samarinda. Diharapkan ibu bisa meningkatkan pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, bayi 6 – 12 bulan

(PP02013)

**HUBUNGAN PELAKSANAAN PROGRAM 10 LANGKAH TERHADAP CAKUPAN ASI
EKSKLUSIF DI KOTA KENDARI 2016**

M Tahir Abdullah, Puspita Adriani, Syamsiar Russeng

Departemen Biostatistik/KKB

(mtahirabd@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia masih kurang dari target yang ditetapkan, sedang Program 10 Langkah menuju keberhasilan menyusui telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2004.

Tujuan: Penelitian ini akan melihat hubungan pelaksanaan Program 10 langkah di Puskesmas di Kota Kendari.

Metode: Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi potong lintang, yang melibatkan seluruh 15 puskesmas yang ada di Kota Kendari. Hasil cakupan ASI eksklusif diperoleh dari data tahunan Dinas Kesehatan Kota Kendari, sedang kegiatan Program 10 langkah diperoleh lewat wawancara langsung dengan memakai kuesioner.

Hasil: Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, adalah ada 3 puskesmas yang cakupan ASI Eksklusif lebih 80%, dan analisis secara bivariat, hanya satu variabel (langkah) yang mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, yaitu pelatihan petugas ($p = 0,044$, $\alpha = 0,05$).

Kesimpulan: Disini dilihat bahwa pelaksanaan Program 10 langkah, belum maksimal di jalankan oleh Puskesmas, dan sebagian besar langkah yang dilakukan dalam Program 10 langkah, tidak memberikan hubungan dengan pencapaian cakupan ASI Eksklusif.

Kata kunci : Cakupan ASI Eksklusif, ASI Eksklusif, Program 10 langkah, Kendari

(PP02014)

**PERILAKU PERAWATAN KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI DALAM
PENCEGAHAN KANKER SERVIKS**

Makhrajani Majid, Sitti Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Parepare
(nhiniekmajid@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan.

Tujuan: Untuk mengetahui perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi dalam pencegahan kanker serviks.

Metode: SMK Negeri 3 Parepare dipilih dalam penelitian ini karena sekolah tersebut di khususkan buat pelajar putri desain penelitian yang digunakan bersifat non eksperimental yang akan dianalisis secara deskriptif. peneliti mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan wawancara dan pemberian kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 48 responden.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 48 responden berdasarkan umur rata-rata sudah berumur 16 tahun, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang mencapai 29 orang atau 60,41%, dimana perilaku responden dalam hal perilaku kebersihan organ reproduksi mereka termasuk kategori sedang dengan persentase mencapai 77,1%.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka dapat di simpulkan bahwa : perilaku perawatan organ reproduksi dalam pencegahan kanker serviks ditinjau dari perilaku perawatan organ reproduksi pada siswi di SMK Negeri 3 Parepare berada pada kategori sedang sebanyak 37 orang dengan persentase 77,1% dari 48 responden. diharapkan mampu melanjutkan dan lebih meningkatkan perhatian terhadap pendidikan kesehatan bagi perempuan khususnya remaja putri tentang kanker serviks dan tindakan preventif dan promotif dalam mencegah kanker serviks agar kasus tentang kanker serviks tidak semakin mengalami peningkatan.

Kata kunci : Perilaku, Organ Reproduksi

(PP02015)

**DETERMINAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD UNDATA PROVINSI
SULAWESI TENGAH**

Masni, Stang, Santriana

Departemen Biostatistik/KKB

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

(masnimappajanci@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berjuta-juta wanita setiap tahunnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di seluruh dunia, lebih dari 500.000 wanita meninggal setiap tahunnya karena penyebab yang terkait kehamilan, beberapa kehamilan berakhir dengan kelahiran, tetapi beberapa diantaranya diakhiri dengan abortus.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan kejadian abortus di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain cross sectional melibatkan 174 orang sampel ibu yang melahirkan di RS Undata Palu pada tahun 2015 yang dipilih secara acak sistematis. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68,2% dari responden berumur <20 tahun dan >35 tahun, 56% berpendidikan SMA, 79,9% tidak bekerja, lebih dari separuh (56,9%) grande multipara, jumlah kejadian abortus adalah 77 orang (44,25%) dan yang tidak abortus 97 orang (55,74%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, umur ($p=0.00$), tingkat pendidikan ($p=0.00$), pekerjaan ($p=0.002$) dan riwayat KB ($p=0.00$) mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian abortus, sedangkan paritas ($p=0.40$), dan riwayat abortus ($p=0.89$) tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian abortus.

Kesimpulan: kejadian abortus yang cukup tinggi, ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan riwayat KB dengan kejadian abortus dan tidak ada hubungan antara paritas, riwayat abortus dengan kejadian abortus.

Kata kunci : Determinan, abortus, undata

(PP02016)

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA, SIKAP DAN PERAN KADER KESEHATAN
DENGAN PEMANFAATAN POSYANDU LANSIA DI KELURAHAN TAAS
KECAMATAN TIKALA KOTA MANADO**

Monica Salakay, Chreisy Mandagi, Roy Mewengkang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
(masalamate.rutler@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Proyeksi umur harapan hidup Sulawesi Utara menduduki urutan tertinggi untuk jumlah lansia di Regional Indonesia Timur yang didapat dari Rakerkesnas tahun 2015 yaitu di Sulawesi Utara pada tahun 2017 diperkirakan akan mencapai 71,2% dan masih merupakan persentase tertinggi untuk Regional Indonesia Timur. Semakin tinggi angka harapan hidup, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan (Depkes, 2015).

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga, sikap, peran kader dengan pemanfaatan Posyandu lansia.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik serta menggunakan pendekatan *cross sectional* atau potong lintang. Besar Populasi sebanyak 210 lansia dengan jumlah sampel sebesar 68 lansia. Teknik sampel yang diambil menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posyandu lansia dengan nilai $p = 0,776$, tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pemanfaatan Posyandu lansia dengan nilai $p = 0,317$, dan tidak terdapat hubungan antara peran kader dengan pemanfaatan Posyandu lansia dengan nilai $p = 0,526$.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga, sikap dan peran kader dengan pemanfaatan Posyandu lansia di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado.

Kata Kunci : Pemanfaatan Posyandu, Sikap, Dukungan Keluarga, Peran Kader

(PP02017)

**STUDY TENTANG KEJADIAN INKONTINENSIA URINE PADA POST PARTUS DI
RUMAH SAKIT KHUSUS DAERAH IBU DAN ANAK SITI FATIMAH MAKASSAR
TAHUN 2015**

Muhammad Awal, Sitti Muthiah, Puspitasari
Politeknik Kesehatan Makassar
(daengngerang73@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Inkontinensia urin adalah pengeluaran urin yang tidak terkendali pada waktu yang tidak dikehendaki dan tanpa melihat frekuensi maupun jumlahnya yang mana keadaan ini dapat menyebabkan masalah fisik, emosional, sosial dan higienis bagi penderitanya.

Tujuan: Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Gambaran Kejadian Inkontinensia Urine Pada Post Partus. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Fisioterapi Rumah Sakit khusus daerah Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar pada bulan Maret Sampai dengan Mei 2015.

Metode: Jenis penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan metode kualitatif yaitu menggunakan kuesioner yang di tujukan kepada pasien / kerabat dekat pasien. Jumlah sampel 25 Responden.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh berdasarkan kelompok usia yaitu usia 18 – 23 tahun (52 %), 24 – 29 tahun (12 %), 30 – 36 tahun (16 %), dan usia 37 – 43 (20 %), berdasarkan frekuensi melahirkan yaitu 1-2 kali (68 %), 3-4 kali (20 %), 5-6 kali (8 %), dan 7-8 kali (4 %), Berdasarkan derajat inkontinensia urine yaitu Slight incontinence (0 %), moderate incontinence (28 %), severe incontinence (20 %), dan very severe incontinence (52 %), Berdasarkan Type inkontinensia urine yaitu Stress incontinence (64 %), overflow incontinence (16 %), Urge incontinence (16 %), dan Fungsional incontinence (4 %).

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian adalah ditemukan 13 orang (52 %) mengalami very severe incontinence urine dan 5 orang (20 %) mengalami incontinence urine derajat severe. Dari type inkontinesia urine terdapat 16 orang (64 %) tergolong stress incontinence dan 1 orang (4 %) termasuk fungsional incontinence urine, sehingga disarankan kepada ibu post partus untuk melakukan latihan kegel exercise sedini mungkin untuk mencegah terjadinya incontinensia urine.

Kata Kunci : Derajat Inkontinensia Urine, Type Inkontinensia Urine, Post Partus.

(PP02018)

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PRIA TENTANG PROGRAM
KELUARGA BERENCANA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI KESEHATAN
MASYARAKAT UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Musafaah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung
Mangkurat
(musafaah81@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja pria mempunyai peranan yang penting dalam program KB karena kelak sebagai pengambilan keputusan di keluarga.

Tujuan: Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja pria tentang program KB.

Metode: Penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini mahasiswa angkatan tahun 2013 Program Studi Kesehatan Masyarakat (PSKM) Universitas Lambung Mangkurat. Sampel penelitian berjumlah 19 responden dengan pendekatan Quota sampling. Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dengan mencari frekuensi dan persentase pada tiap variabel.

Hasil: Hasil penelitian mengenai pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PSKM tidak mengetahui bahwa program KB untuk pendewasaan usia perkawinan (78,9%); tidak mengetahui manfaat KB yaitu menghindari kelahiran yang tidak diinginkan (73,7%); tidak mengetahui alat/cara kontrasepsi bagi pria, tidak mengetahui pantang berkala (100%), senggama terputus (89,5%), dan vasektomi (73,7%). Hasil penelitian mengenai sikap menunjukkan sebagian besar mahasiswa PSKM setuju (52,6%) wanita yang seharusnya ber-KB; 31,6% tidak setuju pria perlu ikut ber-KB; 31,6% setuju remaja putri perlu mengetahui alat/cara kontrasepsi; 63,2% setuju remaja putra perlu mengetahui alat/cara kontrasepsi; 47,4% setuju kondom dapat mencegah penyakit menular seksual dan HIV/AIDS; 47,4% setuju kondom dapat mengurangi angka aborsi pada remaja; 36,8% setuju remaja belum menikah dapat menggunakan alat/cara kontrasepsi untuk mencegah kehamilan dan 36,8% setuju remaja belum menikah dapat menggunakan alat/cara kontrasepsi untuk mencegah penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pengetahuan remaja mengenai alat/cara kontrasepsi bagi pria sangat rendah dan sikap remaja pria sebagian besar masih menganggap yang harus ber-KB adalah wanita. Diperlukan suatu upaya promosi kesehatan yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai program KB khususnya bagi remaja pria.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, remaja pria, KB,

(PP02019)

**PENGETAHUAN DAN KESIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA:
STUDI KOMPARATIF DI SMA, SMK DAN MA KABUPATEN BANTUL DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Nining Tunggal Sri Sunarti, Isabela Rahmawati
Akademi Kebidanan Yogyakarta
(niningtunggal@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus pernikahan dini masih tinggi di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten Bantul.

Tujuan: Mengetahui perbedaan pengetahuan dan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMS, SMK dan MA di Bantul pada Tahun 2015.

Metode: Desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Sekolah menengah atas wilayah Kabupaten bantul. Jumlahsampil 3 kelompok berasal dari SMAn 2 Banguntapan, SMKN 1 Pandak dan MANWonokromo. Masing-masing kelompok sebanyak 68 responden. Analisis univariatmenggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *Mann Whitney* dan analisismultivariate menggunakan uji *kruskall wallis*.

Hasil: Sebagian besar siswa berusia 16 tahun (SMA=52%, SMK=63,2%, MA=42,6%), dan pada umumnya tidak tahu tentang PIKR (SMA=86,8%, SMK=89,7%, MA=92%). Hasil analisis *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA dan MA ($p=0,039$), ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA dan SMK ($p=0,000$), tidak ada perbedaan antara pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di MA dan SMK ($p=0,112$) sedangkan kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di SMA dan MA tidak ada perbedaan ($p=0,059$), kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di SMA dan SMK ada perbedaan ($p=0,000$), kesiapan dalam kehidupan berkeluarga di MA dan SMK tidak ada perbedaan ($p=0,098$). Hasil analisis multivariate dengan *kruskallwallis* menunjukkan ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,001$) serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pada siswa SMA, MA dan SMK ($p=0,002$).

Kesimpulan: Ada perbedaan pengetahuan tentang kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK serta ada perbedaan kesiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di SMA, MA dan SMK. Diperlukan upaya secara menyeluruh untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja tentang kehidupan berkeluarga.

Kata Kunci : Generasi Berencana, kesiapan, pengetahuan, remaja

(PP02020)

**FAKTOR DETERMINAN TERHADAP PEMBERIAN ASI BERKELANJUTAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SOMBA OPU
KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA TAHUN 2016**

Nurhijrani, Andi Asrina, Sitti Patimah
Universitas Muslim Indonesia
(nurhijrani@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Balakang : Data yang didapatkan di Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa untuk wilayah kerja Pukesmas Somba Opu tentang pemberian ASI eksklusif tahun 2015, terkait dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menunjukkan angka yang masih sangat rendah, yakni 224 yang eksklusif dan tidak eksklusif 361 adapun cakupan pemberian ASI Eksklusif yakni sebesar 38,2%.

Tujuan : Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel determinan yang paling berhubungan dengan ASI berkelanjutan di Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Metode : Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probability sampling (purposive sampling) menggunakan rumus Lameshow yakni pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 128 orang ibu menyusui yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Hasil : Hasil analisis data statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan bahwa $p = 0,000$ berkategori hubungan antara IMT dengan ASI berkelanjutan (sedang yakni 0,528 (52,8%) jika dilihat dari nilai Phi and Cramer's V. Adapun kesehatan anak mempunyai hubungan paling kuat dengan ASI berkelanjutan ($p=0,000$) yakni, 0,630 (63,0%) dibandingkan variabel lain jika dilihat dari nilai Phi and Cramer's V.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa faktor kesehatan anak memiliki hubungan yang paling kuat dengan ASI berkelanjutan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Disarankan agar petugas kesehatan lebih memperhatikan calon ibu dan memberikan motivasi kepada ibu dan suami, serta memberikan sosialisasi tentang pentingnya ASI Berkelanjutan.

Kata kunci : faktor determinan, ASI berkelanjutan.

(PP02021)

**PERUBAHAN POLA PERDARAHAN HAID DAN SAKIT KEPALA SEBAGAI EFEK
SAMPING YANG PALING BANYAK DIALAMI IBU MENYUSUI PENGGUNA
KONTRASEPSI POP (PROGESTERON - ONLY PILLS)**

Prima D. Ratrikaningtyas, Dian Rosdiana, Siswanto Agus Wilopo

Departemen Biostatistik Epidemiologi dan Kesehatan Populasi/Pusat Kesehatan
Reproduksi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Puskesmas Sitopeng

Dinas Kesehatan Kota Cirebon Jawa Barat

(primadhewi@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Dengan dikenalnya efek samping yang timbul pada pengguna Progesteron - Only Pills (POP) di Indonesia, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi yang lebih tepat dan POP dapat diproduksi di dalam negeri dan menjadi program KB nasional untuk ibu menyusui paska - salin.

Tujuan: Mengetahui efek samping Progesteron - Only Pills yang sering terjadi pada ibu menyusui paska - salin.

Metode: Penelitian ini adalah *double blind block randomized controlled trial* untuk kelompok perlakuan, yaitu kelompok pil Levonorgestrel (LNG) atau Lynestrenol, dan *non - randomized controlled trial* untuk kelompok control, yaitu kelompok IUD. Penelitian dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2013 pada ibu 6-8 minggu *post partum*, usia 20-35 tahun, dan menyusui. *Follow-up* dilakukan sampai bayi berusia 6 bulan, dengan melakukan wawancara ibu, anamneses efek samping, pemeriksaan fisik ibu dan bayi, pemberian pil dan kartu harian. Data dianalisis menggunakan Chi-square.

Hasil: Jumlah subyek yang berpartisipasi dalam studi sebanyak 107 orang. Subyek yang tidak mengikuti studi hingga akhir (*lost to follow-up*) sebesar 17,8%. Efek samping yang sering dialami oleh subyek adalah perubahan pola perdarahan haid dan sakit kepala, yaitu dialami oleh 30% wanita. Pil LNG menyebabkan menstruasi kembali lebih cepat dibandingkan pilylnestrenol. Pil LNG, BMI $\geq 18,5$ kg/m², subyek tidak patuh dan ibu menyusui tidak eksklusif menyebabkan perdarahan/menstruasi lebih cepat tetapi hasil *p* pada analisis bivariabel dan multivariable tidak bermakna ($p > 0,05$).

Kesimpulan: Efek samping yang sering dikeluhkan oleh wanita menyusui pengguna POP adalah perubahan pola haid dan sakit kepala. Perlu dipikirkan strategi untuk meningkatkan retensi subyek agar dapat mengikuti studi hingga akhir *follow-up*.

Kata-kunci : Progesteron-Only Pills, Levonorgestrel, Lynestrenol, efek samping, kontrasepsi paska - salin, ibu menyusui

(PP02022)

**HUBUNGAN FAKTOR RISIKO ANEMIA DENGAN KEJADIAN ABORTUS SPONTAN
DI RSUP DR. M. DJAMIL PADANG TAHUN 2015**

Qurratu A'yunin, Vivi Triana, Defriman Djafri

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat
(qurratu.ayunin13@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Abortus spontan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan angka kejadian 15-20% dari semua kehamilan. Anemia merupakan salah satu faktor resiko utama untuk abortus spontan

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor risiko anemia dengan kejadian abortus spontan di RSUP DR. M. Djamil. Padang Tahun 2015

Metode: Desain studi yang digunakan dalam penelitian ini desain *case control*. Sampel penelitian berjumlah 100 dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Sampel diambil dengan metode *Total sampling* untuk sampel kasus dan *Simple Random Sampling* untuk sampel kontrol. Data yang dikumpulkan berupa data rekam medik (data sekunder) di RSUP DR. M. Djamil. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dan regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan abortus spontan didapatkan anemia (*p-value* 0,001) dengan OR = 8,6 (95% CI 3,1-23,8), umur (*p-value* 0,01) dengan OR=3,2 (95%CI 1,3-7,8), paritas dengan (*p-value* 0,001) dengan OR= 5,3 (95% CI 2,2-12,7), serta riwayat abortus dengan (*p-value* 0,012) dengan OR=5,5 (95%CI 1,4-20,7). Hasil analisis multivariat didapatkan hasil anemia dengan OR 7,5 setelah dikontrol oleh variabel paritas.

Kesimpulan : Anemia, umur, paritas, riwayat abortus memiliki hubungan dengan kejadian abortus spontan di RSUP DR.M.Djamil Padang tahun 2015. Paritas merupakan variabel *confounding* terhadap hubungan anemia dengan kejadian abortus spontan. Diharapkan kepada wanita usia subur dapat mengontrol paritas dan kadar hemoglobin untuk menurunkan risiko terjadinya abortus spontan semasa kehamilan.

Kata Kunci : Anemia, umur, paritas, riwayat abortus, abortus spontan

(PP02023)

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PUSKESMAS
PELAYANAN OBSTETRI NEONATAL EMERGENSI DASAR (PONED) DI KELURAHAN
LEBONG GAJAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMATANG BORANG TAHUN
2016.**

Saur Melisa Hutasoit
STIK Bina Husada
(atic_idkisumsel@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Pemanfaatan puskesmas pelayanan obstetri neonatal emergensi dasar (PONED) masih rendah di Indonesia termasuk di wilayah Palembang.

Tujuan : Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Puskesmas PONED di kelurahan lebong gajah wilayah kerja puskesmas sematang borang Palembang.

Metode : Kelurahan Lebong Gajah wilayah kerja Puskesmas Sematang Borang dipilih dalam penelitian ini dengan capaian sebesar 38% jauh dari target yaitu 80%. Sebanyak 84 ibu bersalin diikuti dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan menurut persen dan menggunakan uji *chi-square*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu bersalin kurang baik (54,8%). Begitu juga sikap negatif (51,2%) dan memperlihatkan 56% peran petugas yang umumnya baik. Analisis bivariat dilakukan dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned ($p\text{ value} = 0,002$). Terdapat juga hubungan yang bermakna antara faktor sikap ibu dengan pemanfaatan puskesmas poned ($p < 0,05$). Hubungan antara faktor peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan puskesmas poned terlihat bermakna ($p < 0,05$).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemanfaatan poned masih rendah. Diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu melalui peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan edukasi kepada ibu hamil tentang PONED.

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Peran Petugas

(PP02024)

**DETERMINAN SUAMI TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DI
WILAYAH TANGERANG SELATAN**

Siti Riptifah Tri H, Silka Irllynurviah, Nurfadhilah

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Perhimpunan Promotor dan Pendidik Kesehatan Masyarakat Indonesia Cabang
Banten

(ndari_drh@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondom merupakan salah satu alat kontrasepsi yang ideal yang tidak hanya mencegah kehamilan tetapi juga dapat mencegah IMS. Keterlibatan pria dalam pemakaian kondom menunjukkan adanya peran suami dalam memutuskan pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan teidentifikasi determinan intensi suami terhadap perilaku pemilihan kondom secara mendalam.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang merupakan pendekatan kualitatif di wilayah Tangerang Selatan, melalui pengumpulan data yang melibatkan beragam sumber informasi, dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Informan yang didapatkan pada penelitian ini berjumlah 9 orang. Dua dari 9 orang tersebut merupakan pasangan suami istri pengguna kondom. Lima orang informan merupakan pengguna kondom dan dua informan merupakan pengguna kondom sampingan.

Hasil: Penelitian menemukan bahwa penyebab perilaku informan memilih kondom sebagai alat kontrasepsi adalah untuk menjaga jarak kelahiran, menunda kehamilan, mencegah terjadinya kehamilan, pemakaian kondom yang tidak sulit, nyaman, bersih, enak, tidak waspada terhadap efek sampingnya, dan tidak berbahaya untuk kesehatan. Niat memakai kondom yang dipengaruhi oleh sikap adalah niat untuk berusaha mencoba menggunakan kondom secara konsisten dan memberhentikan kehamilan. Niat yang dipengaruhi oleh norma subjektif adalah meneruskan kebiasaan menggunakan kondom secara konsisten, menambah jumlah anak, dan rencana untuk menggunakan kondom secara konsisten. Niat yang dipengaruhi oleh persepsi atas control perilaku adalah tidak telat membeli kondom dan menyediakan kondom secukupnya.

Kesimpulan: Keberhasilan pemakaian kondom dilihat dari keefektifan kondom sebagai alat kontrasepsi berdasarkan sikap, keyakinan yang positif terhadap keefektifan kondom berdasarkan apa yang dirasakannya selama penggunaan.

Kata Kunci : Niat, Perilaku, Kondom.

(PP02025)

**CAKUPAN IMUNISASI TETANUS TOXOID PADA IBU HAMIL BERDASARKAN
TINGKAT PENGETAHUAN IBU (STUDI KASUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
BULANGO SELATAN, KABUPATEN BONE BOLANGO PROVINSI GORONTALO)**

Sri Manovita Pateda

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan
Universitas Negeri Gorontalo
(manovita.pateda@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) adalah proses untuk membangun kekebalan sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi tetanus. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan imunisasi TT adalah pengetahuan dari Ibu itu sendiri tentang manfaat imunisasi tersebut, terutama untuk ibu hamil. Sebagian besar keikutsertaan Ibu hamil dalam imunisasi tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya imunisasi tersebut.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat cakupan imunisasi TT pada ibu hamil berdasarkan tingkat pengetahuan ibu.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengambilan sampel secara purposive sampling, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 orang ibu hamil. Ibu hamil yang dipilih secara purposive adalah ibu hamil yang telah memasuki trimester ketiga masa kehamilan, Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan diuji menggunakan uji exact fisher (alternatif). Sebelumnya kuisioner yang ada dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan imunisasi pada Ibu hamil yang melakukan imunisasi 2 kali sebesar 42 ibu hamil (84%) dan 8 orang yang hanya melakukan imunisasi sebanyak 1 kali (16%). Pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT didapatkan 43 orang (86%) berpengetahuan Baik dan 7 orang (14%) berpengetahuan kurang. Hasil analisis Chi square mendapatkan nilai $p=0,009$ sehingga dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan ibu hamil terhadap cakupan imunisasi TT.

Kesimpulan: Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa ada pengaruh pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi TT terhadap cakupan imunisasi TT. Disarankan agar pemerintah dapat lebih intens dalam memberikan informasi mengenai manfaat imunisasi terutama bagi Ibu-ibu, baik sebelum atau dalam keadaan hamil.

Kata Kunci : Imunisasi Tetanus Toxoid, ibu hamil, pengetahuan

(PP02026)

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA
PENGUNA KONTRASEPSI DI PUSKESMAS TOLANGOHULA
KABUPATEN GORONTALO**

Yeni Paramata, Zul Adhayani, Linda Yulistiani Lamatenggo
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo
(yeniparamata@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak diderita di seluruh dunia termasuk Indonesia dimana penderitanya lebih banyak pada wanita dibanding pria.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi pada pengguna kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Tolangohula tahun 2015.

Metode: Menggunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*, waktu penelitian pada bulan Maret sampai April 2016 dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas tolangohula, populasi semua Wanita Usia Subur (1,457 orang) dan sampel Wanita Usia Subur yang menggunakan kontrasepsi (303 orang) diambil secara *purposive sampling*. Hubungan umur menikah, lama penggunaan kontrasepsi, jenis kontrasepsi dan IMT dengan kejadian Hipertensi menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wanita usia subur yang menjadi responden menggunakan jenis kontrasepsi Hormonal (92.7%). Variabel yang memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hipertensi, yakni lama penggunaan kontrasepsi ($p 0,004 < \alpha 0,05$) dan Indeks Massa Tubuh ($p 0,000 < \alpha 0,05$). Namun tidak ada hubungan yang bermakna antara umur menikah ($p 1,000 > \alpha 0,05$) dan jenis kontrasepsi ($p 0,130 > \alpha 0,05$) dengan kejadian hipertensi.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara lama penggunaan kontrasepsi dan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian hipertensi pada pengguna kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Tolangohula. Disarankan perlu adanya sosialisasi puskesmas dalam hal penggunaan kontrasepsi agar wanita usia subur mengetahui bahwa kejadian hipertensi juga bisa berisiko pada kontrasepsi.

Kata Kunci : Hipertensi, pengguna kontrasepsi, umur menikah, IMT

(PP02027)

PERBEDAAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN LINGKUNGAN ANTARA SISWA DI WILAYAH PERKOTAAN DAN PEDESAAN KABUPATEN BULUKUMBA

Yusriani, Suryanti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar
(yusriani83@rocketmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: SMPN 2 Bulukumba letaknya yang strategis karena berada di daerah perkotaan, akses informasi yang lebih mudah dan cepat, lingkungan perkotaan yang sangat berpotensi terhadap perilaku negatif yang menyimpang. SMPN 7 Bulukumba letaknya berada di pedesaan dengan keterjangkauan informasi yang belum berkembang pesat dan masih adanya pengaruh yang kuat dari budaya masyarakat sekitar terutama dalam pergaulan dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan Kabupaten Bulukumba.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *study komparatif* yaitu melalui pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan siswa SMP dengan menggunakan kuesioner. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara Mendalam dan Observasi terhadap siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *proportional stratified random sampling*. Jumlah sampel SMPN 2 Bulukumba sebanyak 251 sampel dan SMPN 7 Bulukumba sebanyak 135 sampel. Analisis data menggunakan *Mann Whitney Test*.

Hasil: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, peran orang tua, dan peran teman sebaya antara SMPN 2 dan SMPN 7 Kabupaten Bulukumba (nilai $p < \alpha 0.05$). Sedangkan peran media massa dan peran budaya menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara SMPN 2 dan SMPN 7 Kabupaten Bulukumba (nilai $p > \alpha 0.05$).

Kesimpulan: Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan siswa di SMPN 2 yang berada di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di SMPN 7 yang berada di pedesaan. Disarankan bagi remaja untuk mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, orang tua dan masyarakat perlu lebih terbuka dan mengajarkan tentang kesehatan reproduksi sejak dini.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Lingkungan, Remaja

TOPIK PERDESAAN SEHAT

(PP03001)

PERAN KADER PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PENGEMBANGAN DESA DAN KELURAHAN SIAGA AKTIF DI KABUPATEN BADUNG

Ni Nyoman Candra Dewi, Desak Putu Yuli Kurniati

PS Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
(desak.yuli@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Desa/Kelurahan Siaga Aktif merupakan salah satu program pemerintah dalam menggalang peran aktif masyarakat di bidang kesehatan. Program ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat desa yang peduli, tanggap, mampu mencegah dan mengatasi permasalahan kesehatan di desa/kelurahan mereka, salah satunya membentuk kader pemberdayaan masyarakat.

Tujuan: Mengetahui peran kader pemberdayaan masyarakat di Desa/Kelurahan Kabupaten Badung.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan rancangan *Rapid Assesment Procedures* (RAP). Penelitian dilakukan di Kelurahan Kapal, Kelurahan Lukluk, Desa Mengwi dan Kelurahan Abianbase Kecamatan Mengwi. Tujuh kader pemberdayaan masyarakat sebagai informan dan delapan orang menjadi informan kunci yang terdiri dari petugas promosi kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, kepala desa/lurah, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi terkait pelaksanaan pengembangan program Desa Siaga.

Hasil: Aktivitas yang dilakukan kader ialah ikut berpartisipasi dalam pelatihan kesehatan, memfasilitasi forum desa / kelurahan, surveilan penyakit berbasis masyarakat, gotong royong dan promosi kesehatan. Terlihat bahwa dari berbagai aktivitas yang dilakukan, kader desa dari Kelurahan Abian base paling aktif berpartisipasi terutama dalam kegiatan forum desa dan menginformasikan kesehatan kepada masyarakat dibandingkan dengan kader desa lainnya. Kader desa siaga yang aktif memiliki kontribusi terhadap peningkatan desa / kelurahan siaga menjadi tahap mandiri.

Kesimpulan: Kepala desa / lurah perlu meningkatkan keaktifan kader pemberdayaan masyarakat terutama bagi kader perempuan dalam forum desa dan untuk Dinas Kesehatan Kabupaten Badung agar melaksanakan pelatihan kembali tentang tugas dan fungsi kader, pengawasan dan evaluasi program desa / kelurahan siaga.

Kata Kunci : Kader, Desa Siaga, Mandiri

(PP03002)

**EVALUASI DAMPAK PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PROGRAM DESA SIAGA
BANK SAMPAH DALAM UPAYA KABUPATEN SEHAT
(STUDI DI BANK SAMPAH BERSERI DESA PANGKIL KECAMATAN TELUK BINTAN
KABUPATEN BINTAN)**

Zainul Ikhwan, Rustam, Yulia Fatma

Pengurus Daerah IAKMI Provinsi Kepulauan Riau, IAKMI Kota Batam
(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah di Kabupaten Bintan sangat penting, karena mengingat semakin sempitnya lahan pada tempat pembuangan akhir (TPA) dan khusus di daerah Pangkil dengan masyarakat nelayannya. Salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Bintan adalah membentuk sebuah program Bank Sampah dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran warga bahwa sampah merupakan sesuatu yang masih dapat diolah kembali menjadi suatu barang yang berguna dan memiliki nilai ekonomi, hal tersebut memunculkan kesadaran Warga Desa Pangkil untuk membentuk Bank Sampah Pangkil.

Tujuan: Evaluasi Dampak Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah (Studi di Desa Pangkil Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau).

Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Nasabah, Petugas, dan Kader Bank sampah Berseri serta Petugas Puskesmas.

Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program Bank Sampah membantu menyukseskan desa siaga dalam pencapaian Kabupaten Sehat 2015. Bank sampah tentunya membantu pemerintah dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan pendapatan dan akses terhadap layanan kesehatan serta sudah memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian dan kesehatan lingkungan di daerah pesisir.

Kesimpulan: Budaya kebiasaan hidup bersih dan kebersamaan masyarakat nelayan Desa Pangkil merupakan faktor pemicu utama suksesnya pemberdayaan untuk Bank sampah Berseri.

Kata kunci : evaluasi, pengelolaan Bank Sampah, Kabupaten Sehat

TOPIK PENDAYAGUNAAN SDM KESEHATAN

(PP04001)

PENINGKATAN PENGETAHUAN WARGA BROMONILAN UNTUK MENCEGAH KEJADIAN DAN KOMPLIKASI DIABETES MELITUS TIPE 2

Ika Fidiansih, Evy Sulistyoningrum, Muhammad Kharisma
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia
(ika_fidiansih@uii.ac.id)

Latar Belakang : Sekitar 80% penderita Diabetes Melitus (DM) di dunia merupakan penduduk negara berkembang, dan kejadiannya terus meningkat termasuk di Indonesia. Jika hal ini tidak ditangani akan menimbulkan penurunan produktivitas kerja serta biaya yang tidak sedikit. Ada beberapa masyarakat di Bromonilan yang menderita DM dan meninggal karena DM namun jumlah pasti belum ada data. Posyandu di sini telah lama tidak aktif, sementara jumlah warga dengan faktor risiko seperti usia, obesitas, merokok, garis keturunan cukup tinggi di Bromonilan.

Tujuan: Mengetahui prevalensi masyarakat Desa Bromonilan yang mengalami DM, efek intervensi pada kader posyandu dan masyarakat terhadap pengetahuan tentang DM.

Metode: Dilakukan penelitian terhadap 80 orang warga Desa Bromonilan. Kriteria inklusi adalah berusia di atas 40 tahun dan bertempat tinggal di Desa Bromonilan. Sebelum dan setelah intervensi, warga masyarakat dilakukan pre tes dan postes berupa lima pertanyaan terkait DM. Intervensi warga dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan. Pemeriksaan kadar gula sewaktu juga dilakukan pada 80 warga Bromonilan menggunakan rapid tes. Warga Desa Bromonilan disebut terkena DM apabila memiliki kadar gula darah sewaktu di atas 200 mg/dl. Sejumlah 11 orang kader posyandu berperan pada penelitian ini. Sebelum dan setelah intervensi, kader posyandu dilakukan pre tes dan pos tes mengenai DM dan deteksi dini DM dalam sepuluh soal pendek. Intervensi pada kader dilakukan dengan metode penyuluhan, simulasi serta latihan kasus.

Hasil : Prevalensi masyarakat Bromonilan yang terkena DM adalah sebesar 10%. Pengetahuan warga mengenai DM sebelum intervensi adalah 57,19 dan setelah intervensi adalah 79,67. Terjadi peningkatan sejumlah 39,3%. Pengetahuan kader mengenai DM dan deteksi dini DM sebelum intervensi 46,36 dan setelah intervensi 63,33. Terjadi peningkatan sebanyak 36,6%.

Kesimpulan : Prevalensi DM di warga Bromonilan cukup tinggi. Intervensi berupa penyuluhan, simulasi dan latihan kasus pada masyarakat dan kader Posyandu dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan kader Posyandu mengenai DM.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, pengetahuan, penyuluhan, kader posyandu

(PP04002)

**STUDI PELAKSANAAN PELAYANAN *VOLUNTARY COUNSELLING AND TESTING*
(VCT) HIV DAN AIDS DI PUSKESMAS KOTA MAKASSAR**

St. Chadidjah A.S Katili, Ridwan Amiruddin, Ansariadi

Konsentrasi Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(chadidjah60@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Voluntary Counselling and Testing (VCT) HIV dan AIDS adalah bentuk pelayanan untuk memperoleh akses ke semua pelayanan meliputi informasi, edukasi, terapi atau dukungan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan VCT HIV dan AIDS berdasarkan komponen input, process dan output di lima puskesmas Kota Makassar.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah Mixed Methods. Populasi penelitian ini adalah lima puskesmas penyedia pelayanan VCT HIV dan AIDS di Kota Makassar, dengan responden 24 orang petugas dan lima orang diantaranya adalah informan, sedangkan informan kunci sebanyak satu orang. Analisis data untuk desain kuantitatif yaitu analisis univariat dan analisis data kualitatif menggunakan model Miles and Huberman.

Hasil: Komponen input terdapat satu puskesmas dari segi kuantitas belum sesuai dengan pedoman. Semua petugas telah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemenkes RI, berlatar belakang pendidikan paling banyak S1 Kesehatan, memiliki tugas rangkap, sarana penunjang memadai, dan dana mencukupi di lima puskesmas. Komponen process, tahapan pelayanan sudah baik dengan model pelayanan statis dan mobile diterapkan di lima puskesmas. Komponen output, jumlah klien di VCT HIV dan AIDS dan jumlah klien positif HIV berbeda-beda tergantung dari kesanggupan puskesmas. Hasil wawancara mendalam terhadap informan dan informan kunci yang menyatakan bahwa pelaksanaan input, process dan output sudah baik.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan VCT HIV dan AIDS berdasarkan komponen input, process dan output di lima puskesmas Kota Makassar sudah baik. Penelitian ini menyarankan agar komponen input, process dan output yang sudah baik di lima puskesmas untuk lebih ditingkatkan dan dipertahankan.

Kata Kunci : VCT, HIV-AIDS, input, process, output

TOPIK PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT

(PP05001)

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KELUHAN PENYAKIT KULIT DI WILAYAH PESISIR MACCINI BAJI KABUPATEN PANGKEP

Yusriani, Abd. Gafur

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia
(abd.gafur@umi.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan Riskesdas (2010) prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 6,8%, untuk wilayah Sulawesi Selatan sebesar 53,2% dan berdasarkan data Puskesmas Pundata Baji Tahun 2015, penderita penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji sebesar 89 (21.7%).

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah *crosssectional study*, serta menjelaskan hubungan variabel penelitian melalui pengujian hipotesa. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah masyarakat di wilayah pesisir Maccini Baji yakni 145 orang. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 107 Orang yang telah memenuhi kriteria. Metode Analisis data menggunakan analisis Univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kuku dengan keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep ($p < 0.05$).

Kesimpulan: Personal hygiene berhubungan dengan keluhan penyakit kulit di wilayah pesisir. Disarankan kepada instansi terkait perlu melakukan program-program yang dapat meningkatkan kebersihan diri agar terhindar dari penyakit kulit. Bukan hanya instansi terkait namun kesadaran dan kebiasaan masyarakat pun sangat mempengaruhi derajat kesehatan.

Kata kunci: Personal Hygiene, Penyakit Kulit, Wilayah Pesisir

(PP05002)

HUBUNGAN ANTARA HIGIENE PRIBADI DAN ASPEK SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH NOONGAN

Angela F. C. Kalesaran, Bella Cloudia Chairudin, Rutler Masalamate, Damajanty H. C. Pangemanan, Joy A. M. Rattu

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
(afckalesaran@unsrat.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam tifoid merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas yang ada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk di Indonesia, dimana demam tifoid merupakan penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di RSUD Noongan, dan terdapat peningkatan yang bermakna pada jumlah pasien rawat jalan dari tahun 2014-2015.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara higiene pribadi dan aspek sosial ekonomi dengan kejadian demam tifoid di RSUD Noongan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian potong lintang yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2016. Populasi yang diambil adalah seluruh pasien rawat jalan di poliklinik umum RSUD Noongan. Sampel diambil secara consecutive sampling dengan jumlah sampel 230 responden. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara terpimpin, dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Variabel yang diteliti yaitu kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum makan, kebiasaan makan di luar rumah, pekerjaan dan pendapatan responden. Uji chi square digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan CI=95% dan $\alpha=0,05$.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar ($p=0,022$), kebiasaan mencuci tangan sebelum makan ($p=0,027$), kebiasaan makan di luar rumah ($p=0,010$), dan pekerjaan responden ($p=0,002$) dengan kejadian demam tifoid pada pasien di RSUD Noongan. Sedangkan, tidak terdapat hubungan antara pendapatan kepala keluarga dengan kejadian demam tifoid pada pasien di RSUD Noongan ($p=0,908$).

Kesimpulan: Aspek higiene pribadi memegang peran penting dalam kejadian demam tifoid pada pasien di RSUD Noongan, sedangkan pendapatan kepala keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian demam tifoid di RSUD Noongan.

Kata kunci : demam tifoid, higiene pribadi, aspek sosial ekonomi.

(PP05003)

EFEKTIVITAS PENYULUHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DENGAN MEDIA FLIP CHART DAN POSTER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DI JAKARTA TAHUN 2014

Baequni, Narila Mutia Nasir

Program studi kesehatan masyarakat FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(baequniboerman@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia adalah daerah endemis penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Serangan wabah umumnya muncul sekali dalam 4-5 tahun. Sebagai negara kepulauan dan daerah tropis, Indonesia sangat cocok dengan perkembangbiakan berbagai macam jenis nyamuk. Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah kejadian yang terus berulang di DKI Jakarta. Berbagai metode penyuluhan telah dilakukan, akan tetapi efektivitas yang dilakukan belum maksimal dengan tingginya angka kesakitan DBD sampai saat ini.

Tujuan: Mengetahui efektifitas penyuluhan DBD dengan media Flip chart dan Poster dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa terhadap penyuluhan DBD.

Metode: Desain quasi experimental melibatkan 21 sekolah SD di daerah endemis Jakarta Utara (Kelapa Gading), Jakarta Barat (Palmerah), Jakarta Timur (Duren Sawit), Jakarta Selatan (Pancoran) dan Jakarta Pusat (Kemayoran). Penelitian melibatkan 600 siswa kelas 5 di daerah endemis DBD di Jakarta, dengan 200 sebagai kontrol, 200 sebagai siswa yang menerima penyuluhan melalui poster dan 200 siswa menerima penyuluhan melalui flip chart.

Hasil: Penyuluhan melalui flip chart dan poster berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan PSN. Namun, jika dibandingkan antara kedua media tersebut, maka poster lebih efektif dalam meningkatkan motivasi. Selain itu, media flip chart dapat memotivasi guru dalam mengambil peran sebagai penyuluh untuk memberikan penyuluhan kepada siswa. Ditemukan juga pada studi ini, murid-murid SD telah memiliki sikap yang positif terhadap penanggulangan DBD sebelum dilakukan intervensi.

Kesimpulan : (1) Penyuluhan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan menggunakan flip chart dan poster telah berhasil meningkatkan pengetahuan murid SD (2) Media poster cenderung lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan para siswa tentang DBD, (3) Perilaku siswa yang melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan memberikan pengetahuan tentang DBD kepada orang di sekelilingnya, lebih banyak dilakukan oleh siswa yang menerima intervensi berupa poster. (4) Kemampuan para siswa SD untuk menyebarkan pengetahuan.

Kata kunci : DBD, flip chart, poster, perubahan perilaku, siswa SD

(PP05004)

**PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK CUCI TANGAN PAKAI
SABUN MELALUI UPAYA PROMKES DI CIBUBUR JAKARTA TIMUR**

Desi Rusmiati, Intan Dara Mustika

STIKes Mitra RIA Husada

(desi.anas@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Proporsi penduduk DKI Jakarta yang memiliki perilaku benar dalam cuci tangan pada tahun 2013 hanya 59,2%.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap dan praktik cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah dilakukan upaya promkes.

Metode: MI Al-Wahyu Cibubur Jakarta Timur dipilih sebagai lokasi penelitian sebab dari studi awal diketahui pengetahuan, sikap dan praktik cuci tangan siswa masih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experiment dengan rancangan one group pre tes and post test design. Sampelnya adalah total populasi yaitu seluruh siswa kelas V sebanyak 33 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yaitu upaya promkes yang dilakukan dalam satu kali waktu berupa penyuluhan mengenai cuci tangan pakai sabun melalui metode ceramah, diskusi, audio visual, demonstrasi, dan leaflet. Data kemudian dianalisa menggunakan Uji Mc Nemar.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan upaya promkes dimana sebelum dilakukan upaya promkes proporsi siswa yang tingkat pengetahuannya baik hanya 15,2% dan setelah dilakukan upaya promkes mejadi 84,8%. Terhadap perubahan sikap, upaya promkes tidak begitu banyak memberikan perubahan dimana sebelum dilakukan upaya promkes proporsi siswa yang sikapnya positif sebanyak 54,5% dan setelah dilakukan upaya promkes menjadi 60,6%. Kemudian proporsi siswa yang dapat mempraktikan cuci tangan dengan baik sebelum dilakukan upaya promkes sebanyak 51,5% dan setelah dilakukan upaya promkes menjadi 87,9%. Dari uji statistik didapatkan nilai $p < 0.05$ untuk pengetahuan dan praktik cuci tangan, sedangkan untuk sikap didapatkan nilai $p > 0.05$.

Kesimpulan: Upaya promkes memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan praktik cuci tangan. Sedangkan terhadap perubahan sikap tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Disarankan agar upaya promkes dapat dilakukan secara berulang sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, praktik, cuci tangan pakai sabun

(PP05005)

**HUBUNGAN GAYA HIDUP DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH
PUSKESMAS SUKARAHAYU KABUPATEN SUBANG**

Eviana Dewi, Ade Saputra Nasution, Viki Rizky Faturochman
STIKes Bhakti Kencana Bandung Prodi S1 Kesehatan Masyarakat
(adenasutioners@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kasus hipertensi di Indonesia masih cukup tinggi termasuk di wilayah Puskesmas Sukarahayu dengan total penderita sebanyak 1.058 orang, yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebesar 69,8% dan perempuan sebesar 30,2% . Kejadian hipertensi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi garam, kurang aktivitas fisik, obesitas, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi di wilayah Puskesmas Sukarahayu.

Metode: Puskesmas Sukarahayu dipilih dalam penelitian ini karena angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi di wilayah Jawa Barat, dimana data kejadian hipertensi diambil dari profil Puskesmas sebanyak 116 orang yang diambil sebagai sampel secara accidental. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk melihat variabel gaya hidup (kebiasaan merokok, kebiasaan minum kopi dan kebiasaan olahraga) dengan kejadian hipertensi dianalisis menggunakan chi-square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 orang (27,6%) memiliki kebiasaan merokok berisiko mengalami hipertensi, 45 orang (38,8%) memiliki kebiasaan minum kopi berisiko mengalami hipertensi dan 56 orang (48,3%) memiliki kebiasaan olahraga berisiko mengalami hipertensi. Analisis bivariat menunjukkan dari variabel gaya hidup (kebiasaan merokok, kebiasaan minum kopi dan kebiasaan olahraga) dengan kejadian hipertensi didapat $p < 0,05$.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara gaya hidup (kebiasaan merokok, kebiasaan minum kopi dan kebiasaan olahraga) dengan kejadian hipertensi. Untuk mengurangi kejadian hipertensi ini diperlukan suatu kegiatan penyuluhan atau konseling tentang gaya hidup sehat khususnya tentang kebiasaan merokok, minum kopi dan olahraga secara berkelanjutan.

Kata kunci : Gaya hidup dan hipertensi

(PP05006)

**PERBEDAAN PENGARUH METODE PERMAINAN EDUKATIF KARTU KASUGI DAN
METODE CERAMAH TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN SERTA
MOTIVASI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SISWA SEKOLAH DASAR**

Kristyawan Sutriyanto, Ardini S. Raksanagara, Merry Widjaya

Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat
Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Padjadjaran
(kristyawan14001@mail.unpad.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Promosi Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan maupun motivasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Peningkatan pengetahuan dan motivasi PHBS pada siswa dapat dilakukan dengan bantuan metode promosi kesehatan yang menarik, mudah, dan sederhana. Permainan edukatif Kartu Kasugi merupakan metode yang memenuhi kriteria tersebut dan cocok digunakan sebagai metode promosi kesehatan untuk anak usia sekolah.

Tujuan: Tujuan penelitian adalah menganalisis perbedaan antara pengaruh metode permainan edukatif Kartu Kasugi dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan serta motivasi perilaku hidup bersih dan sehat siswa.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui pendekatan Quasi Experimental - Non-Equivalent Control Group Design. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian kelayakan media Kartu Kasugi oleh ahli dan skor pretest-posttest pengetahuan serta motivasi PHBS pada kelompok perlakuan permainan Kartu Kasugi maupun ceramah.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah siswa mendapat 1 kali permainan Kartu Kasugi ($p=0,102$). Terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah siswa mendapat 2 dan 3 kali permainan Kartu Kasugi ($p<0,001$). Tidak terdapat peningkatan motivasi yang bermakna setelah siswa mendapat 1 kali permainan Kartu Kasugi ($p=1,00$). Terdapat peningkatan motivasi yang bermakna setelah siswa mendapat 2 dan 3 kali permainan Kartu Kasugi ($p<0,001$). Tidak terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang bermakna antara siswa yang mendapat 3 kali permainan Kartu Kasugi dengan 3 kali ceramah ($p=0,484$), dan tidak terdapat perbedaan peningkatan motivasi yang bermakna antara siswa yang mendapat 3 kali permainan Kartu Kasugi dengan 3 kali ceramah ($p=0,205$).

Kesimpulan: Pemberian promosi kesehatan melalui metode permainan edukatif Kartu Kasugi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi PHBS pada siswa sekolah dasar. Pemberian promosi kesehatan melalui 3 kali permainan edukatif Kartu Kasugi dengan 3 kali ceramah memberikan peningkatan pengetahuan dan motivasi PHBS yang tidak berbeda secara

bermakna. Pemberian permainan edukatif Kartu Kasugi dapat menjadi media promosi kesehatan alternatif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya kesehatan.

Kata kunci : Kartu Kasugi, Motivasi, Pengetahuan, PHBS

(PP05007)

HUBUNGAN GAYA HIDUP DAN STRES TERHADAP KEJADIAN DISLIPIDEMIA PADA GURU-GURU PNS DENGAN OBESITAS SENTRAL DI SEKOLAH MENENGAH NEGERI KOTA MAKASSAR TAHUN 2016

Masdiana, Burhanuddin Bahar, dan Masni Mappajanci

Universitas Hasanuddin
(masdianapele@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Dislipidemia berhubungan dengan patofisiologi penyakit kardiovaskuler. Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan angka kejadian stroke tertinggi.

Tujuan: melihat hubungan kebiasaan merokok, aktifitas fisik dan stres terhadap kejadian dislipidemia pada guru-guru PNS sekolah menengah.

Metode: Jenis penelitian ini adalah cross sectional study. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 151 guru PNS yang dipilih secara purposive sampling. Obesitas sentral diukur menggunakan waist ruler one med OD 235 dengan ketelitian 0,1 cm. Variabel aktivitas Fisik menggunakan Short IPAQ, tingkat stres diukur menggunakan DASS, total kolesterol diukur menggunakan metode CHOD-POD (kolesterol oksidase), HDL dan LDL menggunakan metode Homogeneous Enzymatic Colorimetric dan trigliserida dengan metode Homogeneous Colorimetric. Analisis bivariat menggunakan uji statistic independent t test.

Hasil: Karakteristik subjek menunjukkan jumlah perempuan jauh lebih tinggi (79,5%) dibandingkan dengan laki-laki (20,5%). Berdasarkan usia, subjek > 40 tahun juga jauh lebih tinggi (88,1 %) dibandingkan dengan subjek < 40 tahun (11,9%). Analisis bivariat memperlihatkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan kadar HDL (High Density Lipoprotein) dengan $p = 0,01$. Sedangkan kebiasaan merokok dengan kolesterol, trigliserida dan kadar LDL tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p > 0,05$. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara aktifitas fisik dan stres dengan kolesterol, trigliserida, LDL dan HDL dengan nilai $p > 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna antara kebiasaan merokok dengan kadar HDL. Disarankan untuk menerapkan kawasan bebas asap rokok di sekolah.

Kata kunci : obesitas sentral, dislipidemia, gaya hidup,dan stress

(PP05008)

**GAMBARAN SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT DESA KOTA RAJA
KECAMATAN AMUNTAI SELATAN TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN
SEHAT (PHBS) DI RUMAH TANGGA TAHUN 2015 DAN 2016**

Muhammad Yamani, Linda Hariani, Rahmiati

Puskesmas Amuntai Selatan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
Provinsi Kalimantan Selatan
(linda.yamani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan di masyarakat. PHBS di rumah tangga memiliki 10 indikator sebagai tolak ukur dalam melakukan penilaian.

Tujuan: Mengetahui gambaran sikap dan perilaku masyarakat desa Kota Raja terhadap PHBS di rumah tangga.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan lembar survei sebagai alat ukur terhadap 10 indikator PHBS di rumah tangga. Jumlah sampel sebanyak 210 rumah. Data diambil pada tanggal 8 – 14 Juni 2015 dan 13 – 19 Juli 2016 di desa Kota Raja Kecamatan Amuntai Selatan, hasil survei ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi dan dokumentasi gambar.

Hasil: Persentase indikator 10 besar PHBS di rumah tangga tahun 2015/2016, persalinan nakes 100%/100%, ASI eksklusif 66,67%/63,49%, penimbangan bayi/balita 82,35%/89,64%, penggunaan air bersih 91,43%/100%, cuci tangan pakai sabun 85,71%/95,24%, menggunakan jamban sehat 92,86%/100%, memberantas jentik nyamuk 79,52%/90%, makan buah dan sayur 88,57%/91,43, aktivitas fisik 90,95%/88,10%, tidak merokok di dalam rumah 62,86%/45,24%.

Kesimpulan: Peningkatan indikator PHBS di rumah tangga ada pada 7 indikator: penimbangan bayi/balita, penggunaan sarana air bersih, cuci tangan pakai sabun, penggunaan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, serta makan buah dan sayur. Dengan peningkatan ini, kesadaran dalam sikap dan perilaku masyarakat desa kota raja cukup baik. Penurunan terjadi pada 3 indikator: ASI eksklusif, aktivitas fisik dan tidak merokok dalam rumah.

Kata Kunci : Indikator PHBS, Sikap, Perilaku, Desa Kota Raja

(PP05009)

**EFEKTIVITAS FILM PENDEK “ISAPAN TERAKHIR” TERHADAP PENGETAHUAN,
SIKAP DAN MOTIVASI MENGENAI BAHAYA ROKOK PADA SISWA SMP DI
KABUPATEN CIAMIS**

R Yudi Rachman Saleh, Insi Farisa Desy Arya, Irvan Afriandi

Seksi Promosi Kesehatan, Bidang Bina Kesehatan Masyarakat, Dinas Kesehatan
Kabupaten Ciamis dan Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung;
Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran
Universitas Padjadjaran Bandung
(yudirachman79@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Masalah perilaku remaja yang membahayakan kesehatan yaitu merokok karena menimbulkan berbagai penyakit dan meningkatkan risiko kematian.

Tujuan : Mengeksplorasi perancangan dan pembuatan media film pendek yang efektif tentang rokok dan bahayanya, menciptakan film pendek tentang rokok dan bahayanya selanjutnya menganalisis efektifitas film pendek tersebut dibandingkan dengan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi pada pelajar SMP di Kabupaten Ciamis.

Metode : *Mixed Method* dengan *Sequential Exploratory Design*. Diawali desain kualitatif melalui pendekatan konstruktivisme dengan metode kajian literatur dengan objek artikel jurnal dan buku teks, dilanjutkan dengan metode kuantitatif menggunakan *True Experimental Design dengan Pretest-Posttest Control Group Design*.

Hasil : Merancang dan membuat film pendek yang efektif tentang rokok dan bahayanya harus mencakup 9 komponen yang terdiri dari tujuan pembuatan film, tema film, konten atau isi pesan dalam film, alur cerita, konflik, bahasa film, durasi penayangan, tata artistik dan penokohan. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,001$) dan motivasi ($p=0,001$) antara pemberian film pendek dengan ceramah tentang rokok dan bahayanya, tetapi film pendek lebih efektif dibandingkan dengan ceramah dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi sedangkan untuk meningkatkan sikap, metode ceramah lebih efektif dibandingkan dengan film pendek .

Kesimpulan : Merancang dan membuat film pendek yang efektif tentang rokok dan bahayanya harus mencakup 9 komponen. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan motivasi.

Kata kunci : Film, motivasi, pengetahuan, rokok, sikap

(PP05010)

**ANALISIS PROGRAM GERAKAN 21 HARI (G21H) CUCI TANGAN PAKAI SABUN
TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA SISWA(I) DI SEKOLAH DASAR KOTA
MAKASSAR**

Ria Rezeki Sudarmin
(rezekiria@ymail.com)

ABSTRAK

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Program G21H Cuci Tangan Pakai Sabun terhadap kejadian diare pada siswa(i) di Sekolah Dasar yang telah mengikuti program tahun 2012.

Metode : Desain penelitian adalah Observational dengan rancangan Cross-Sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara mendalam (Indepth-interview) dengan jumlah sampel 367 siswa(i) yang diambil secara stratified random sampling. Analisis data dilakukan dengan uji statistik yang meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk program berupa pengetahuan, tidak berpengaruh terhadap kejadian diare pada siswa(i) ($p = 0,486$ Exp.B = 1,183), sikap berpengaruh terhadap kejadian diare dengan nilai ($p = 0,003$ Exp.B = 1,954) dan tindakan tidak berpengaruh terhadap kejadian diare pada siswa(i) ($p = 0,084$ Exp.B = 0,672). Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya siswa(i) kurang mendapatkan pengontrolan oleh guru-guru dan orang tua murid ketika melakukan praktik CTPS baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai berupa tidak tersedianya air dan sabun menyebabkan tidak terwujudnya perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa(i).

Kesimpulan : Penelitian ini menyimpulkan bahwa Produk Program G21H berupa pengetahuan dan tindakan tidak berpengaruh terhadap kejadian diare, lain halnya dengan sikap yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada siswa(i) di Sekolah Dasar Kota Makassar. Disarankan kepada pihak penyelenggara, sekolah dan orang tua murid agar melakukan pengontrolan yang lebih baik untuk pembiasaan praktik CTPS pada siswa(i). Ketersediaan sarana dan prasarana CTPS sangat dibutuhkan untuk menunjang terwujudnya perilaku sehat.

Kata Kunci : Program G21H, CTPS dan Diare

(PP05011)

HUBUNGAN KONSUMSI SERAT DENGAN KEJADIAN OVERWEIGHT PADA SISWA SMAN 3 CIMAH I TAHUN 2016

Susilowati, Tya Nita Ariffah, Asep Dian Abdillah

Stikes Jenderal Achmad Yani Cimahi

(ummu_faris_73@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Status gizi lebih (overweight) di kalangan remaja merupakan permasalahan yang merisaukan karena dapat menurunkan rasa percaya diri seseorang dan dapat menyebabkan gangguan psikologis yang serius.. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 10,22% siswa kelas X-XI di SMAN 3 Cimahi mengalami overweight, angka ini lebih tinggi dari angka overweight di Provinsi Jawa Barat (9,3%). Data studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa jarang mengkonsumsi serat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsumsi serat terhadap kejadian berat badan berlebih (overweight) pada siswa SMAN 3 Cimahi tahun 2016.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan kasus kontrol. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X dan XI SMAN 3 Cimahi, dengan sampel berjumlah 176, terdiri dari 88 kasus dan 88 kontrol. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Pengukuran variabel overweight dilakukan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan sampel, dilanjutkan dengan menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT), sedangkan konsumsi serat dilakukan melalui survei konsumsi metode Food Frequency Semi Quantitative (FFSQ). Analisis data menggunakan univariat dan bivariate (Chi-Square).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan overweight (30,1%) siswa overweight dan (19,9%) obesitas. Terdapat hubungan antara konsumsi serat dengan overweight (p value = 0,001 dan OR 4,082). Responden yang kurang mengkonsumsi serat mempunyai risiko sebesar 4,082 kali untuk mengalami overweight.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara konsumsi serat dengan overweight. SMAN 3 Cimahi diharapkan melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pedagang di kantin dengan menyediakan jajanan yang tinggi serat contoh, buah potong, jus buah, dan rujak. Pemasangan poster tentang overweight dan makanan berserat. Melakukan skrining rutin status gizi siswa.

Kata kunci : kasus kontrol, overweight, serat pangan

KESEHATAN MENTAL

(PP07001)

PROGRAM PENCEGAHAN KEKERASAN PADA REMAJA (MASA ORIENTASI SISWA) DI SMA BUDYA WACANA YOGYAKARTA

Lies Permana, Fino Susanto, Novi Berliana, Sri Susanti, Mira Husni

Poltekkes Kemenkes Kaltim, Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan, Stikes Harapan
Ibu Jambi, Universitas Baiturrahmah Padang, Postgraduate UGM Yogyakarta
(lies.permanaa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, salah satunya adalah kekerasan yang terjadi pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) di SMA Budya Wacana Yogyakarta.

Tujuan : Mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kekerasan pada MOS melalui pendidikan kesehatan.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bertahap. Pendekatan kuantitatif dilakukan secara kuasi eksperimental dengan menyebarkan angket kepada siswa sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Pendekatan kualitatif mengumpulkan data menggunakan Wawancara Mendalam (WM) dan FGD dengan siswa dan guru untuk mencari tahu pandangan tentang kekerasan pada saat MOS untuk mendukung hasil pendekatan kuantitatif.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan pada siswa melalui capacity building pada panitia MOS mengenai kekerasan setelah dilakukan pretest dan posttest menunjukkan tidak adanya peningkatan pengetahuan secara signifikan, yakni dengan nilai p sebesar 0,430 dimana lebih besar dari α (0,05). Hasil evaluasi proses menunjukkan siswa masih cukup bingung terutama dalam hal kekerasan verbal. Siswa beranggapan bahwa kekerasan hanya bersifat fisik saja, sedangkan kekerasan verbal bukan diartikan sebagai kekerasan. Ketika dilakukan FGD dengan siswa kelas X, siswa menganggap kekerasan adalah sebatas kekerasan fisik. Pada hasil penelitian untuk sikap siswa mengenai kekerasan menunjukkan bahwa tidak ada perubahan secara signifikan dengan nilai p sebesar 0,221. Pengetahuan yang kurang berakibat pada sikap yang cenderung negatif pula.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa tidak ada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap kekerasan remaja pada saat MOS sebelum dan sesudah program pendidikan kesehatan.

Kata Kunci : kekerasan remaja, pendidikan kesehatan, mixed method

(PP07002)

**ANALISIS HUBUNGAN FUNGSI KEBERSAMAAN DALAM KELUARGA DENGAN
PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN
KELAS II A PADANG TAHUN 2015**

Mellia Fransiska, Yeffi Masnarivan

STIKes Prima Nusantara
(fransiska2003@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Survei Nasional Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba tahun 2014 diperoleh bahwa prevalensi penyalahgunaan Narkoba di Indonesia sebesar 2,18 % atau 3,8 juta – 4,1 juta jiwa dan setiap hari ada 33 orang meninggal karena Narkoba. Badan Narkotika Nasional menyebutkan jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja (umur 15-24 tahun).

Tujuan: Mengetahui hubungan fungsi kebersamaan dalam keluarga dengan penyalahgunaan NAPZA pada remaja di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Padang.

Metode : Penelitian kombinasi model concurrent embedded dengan metode kuantitatif sebagai metode primer dan kualitatif sebagai metode sekunder. Penelitian dilakukan di Lembaga Perasyarakatan Kelas II A Padang bulan Januari– September 2015. Populasi adalah semua penyalah guna NAPZA di Lapas yaitu 907 kasus dan populasi kontrol adalah remaja bukan penyalahguna NAPZA. Total sampel dalam penelitian ini adalah 42, yaitu 21 kasus dan 21 kontrol. Sampel kasus diambil dengan simple random sampling dan sampel kontrol secara purposive. Data kualitatif dikumpulkan dengan indepth interview. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square (CI=95%)

Hasil : Penelitian menunjukkan fungsi kebersamaan (OR= 6,4) merupakan faktor risiko penyalahgunaan NAPZA, dan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna ($p = 0,013$). Data kualitatif mendukung hasil penelitian ini. Informan menyebutkan fungsi kebersamaan seperti ketidak harmonisan dalam keluarga dan hubungan perkawinan orang tua berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja dan banyak penyebab penyalahgunaan NAPZA pada remaja berawal dari keluarga. Remaja penyalahguna juga mengakui bahwa kegiatan kebersamaan dalam keluarga sangat kurang dan sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Kesimpulan : Remaja yang kebersamaan dalam keluarganya tidak baik berisiko 6,4 kali untuk menyalahgunakan NAPZA dibandingkan dengan remaja yang kebersamaan dalam keluarganya baik. Disarankan kepada orang tua untuk selalu memelihara hubungan yang baik antar anggota keluarga dengan cara menyediakan waktu untuk anak dan selalu melakukan aktivitas rutin di rumah secara bersama setiap harinya.

Kata Kunci : Penyalahgunaan NAPZA, fungsi Kebersamaan dalam keluarga

TOPIK PROGRAM INTERVENSI PTM

(PP08001)

PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT TERHADAP PENURUNAN NYERI BETIS PADA LANSIA DI DUSUN MAKKANINONG DESA BONTO MACINNA KEC. GANTARANG KAB. BULUKUMBA TAHUN 2015

Andi Suswani Makmur, Dahikatul Jannah

STIKES Panrita Husada Bulukumba¹

(aderialmakmur@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluhan nyeri yang dirasakan dapat mengganggu aktivitas dalam bekerja yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan gerak petani yang tidak bisa maksimal dalam bekerja, di Dusun Makkaninong Desa Bontomacinna memiliki penduduk petani yang mengalami keluhan nyeri betis pada malam hari. Lansia tersebut belum melakukan kompres air hangat untuk menurunkan skala nyeri betis tersebut.

Tujuan: Mengetahui pengaruh kompres air hangat terhadap penurunan nyeri betis pada lansia di Dusun Makkaninong Desa Bontomacinna Kec. Gantarang Kab. Bulukumba Tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi experiment dengan menggunakan rancangan penelitian pre and post test without control. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang diambil dengan tehnik consecutive sampling. Responden mendapatkan perlakuan selama 1 kali dengan waktu selama 20 menit. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik uji Marginal Homegeneity Wilcoxon.

Hasil: Analisis ini menggunakan uji statistik uji Marginal Homegeneity Wilcoxon. Dengan tingkat kepercayaan ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil uji itu, didapatkan nilai p adalah 0,001. dengan demikian $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Dari penelitian ini ditemukan ada pengaruh kompres air hangat terhadap penurunan nyeri betis pada lansia di Dusun Makkaninong Desa Bontomacinna Kec. Gantarang Kab. Bulukumba Tahun 2015. Peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat di aplikasikan sebagai tindakan mandiri bagi dalam pelayanan keperawatan maupun pada masyarakat.

Kata Kunci : Air hangat, Nyeri Betis, Bulukumba

(PP08002)

**QUALITY OF LIFE (QOL) PASIEN HIPERTENSI USIA DEWASA MUDA YANG
MENJALANI PENGOBATAN DI RUMAH SAKIT KOTA MAKASSAR**

Nurfaizin Yunus, Ida Leida Maria, Syamsiar S Russeng

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Unhas,

Bagian Epidemiologi FKM Unhas,

Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja FKM Unhas

(nurfaizinyunus@gmail.com, idale_262@yahoo.com, syamsiarsr@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi hipertensi mengalami pergeseran kelompok usia kasus dari tua ke muda dan berkontribusi pada bertambahnya kelompok umur yang berisiko.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui risiko aktivitas fisik, obesitas, kebiasaan merokok, kepribadian tipe D, anger expression, dukungan keluarga dan kepatuhan berobat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi usia dewasa muda.

Metode: Penelitian dilaksanakan di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo, RS TK II Pelamonia, RSUD Labuang Baji dan RS Ibnu Sina. Desain penelitian yang digunakan yaitu kohort retrospektif. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik consecutive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 73 orang.

Hasil: Faktor yang secara signifikan berisiko terhadap kualitas hidup pasien hipertensi usia dewasa muda, yaitu aktivitas fisik (RR = 2,349; 95% CI : 1,382-3,991), obesitas (RR = 1,942; 95% CI : 1,222-3,055), kepribadian tipe D (RR = 2,782; 95% CI : 1,647-4,699), anger in (RR = 2,464; 95% CI : 1,382-4,395), anger control (RR = 1,920; 95% CI : 1,203-3,063), dukungan keluarga (RR = 2,920; 95% CI : 1,773-4,809) dan kepatuhan berobat (RR = 4,047; 95% CI : 1,770-9,249); sedangkan faktor risiko yang tidak signifikan, yaitu anger out (RR = 1,226; 95% CI : 0,644-2,333) dan kebiasaan merokok (RR = 1,433; 95% CI : 0,883-2,326). Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa obesitas sebagai faktor yang paling berisiko terhadap kualitas hidup pasien hipertensi usia dewasa muda dengan RR 5,292 (95% CI : 1,117-23,804).

Kesimpulan: Aktivitas fisik, obesitas, kepribadian tipe D, anger in, anger control, dukungan keluarga dan kepatuhan berobat merupakan faktor risiko terhadap kualitas hidup. Disarankan agar masyarakat memahami mengenai manajemen stres dan melaksanakannya dalam kehidupan seperti melatih diri untuk selalu memiliki pikiran positif serta bersikap terbuka utama kepada keluarga dalam menanggapi berbagai permasalahan yang dialami serta selalu melakukan aktivitas fisik yang teratur.

Kata Kunci : Hipertensi, usia dewasa muda, quality of life, SF 36

(PP08003)

**PENGARUH KONSELING KELUARGA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
DAN SIKAP ANGGOTA KELUARGA DENGAN DIABETES MELLITUS KOTA
GORONTALO**

Ismawati Ningsih, Rahmawati, Rahmiati Salim
FKM Universitas Gorontalo
(ismaqueenbe@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut survei yang dilakukan oleh WHO, Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah penderita diabetes terbesar setelah India, Cina, dan Amerika Serikat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling keluarga terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam pengelolaan anggota keluarga dengan Diabetes Mellitus

Metode: Konseling dalam penelitian ini berlangsung selama 1 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen semu (Quasy Eksperimen) dengan disegn penelitian One- Group pre –post test. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga menderita Diabetes Melitus yang dirawat di Rumah Sakit Prof. DR. Aloe Saboe dengan sampel penelitian berjumlah 34 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dan pengisian angket oleh responden yang dilakukan secara home visit. Konseling keluarga diberikan secara berkelompok yaitu anggota keluarga dari penderita diabetes diberikan materi tentang perencanaan makan, latihan jasmani, pemeliharaan kaki, dan penggunaan obat hipoglikemia dengan pertemuan seminggu sekali selama 1 bulan. Data dianalisis menggunakan uji T berpasangan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rata rata skor pengetahuan sebelum diberikan konseling (pre test) 44,71 sedangkan rata rata skor pengetahuan sesudah di berikan konseling (post-test) 51,18 berdasarkan hasil uji statistik tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan sebelum dan setelah diberikan konseling (6.47 ± 0.98) $p = 0.001$. Rata rata skor sikap sebelum diberikan konseling (pre-test) 65,51 sedangkan) rata rata skor sikap sesudah di berikan konseling (post-test) 75,00 hasil uji statistic menunjukkan bahwa Sikap responden meningkat sebelum dan setelah diberikan konseling (3.79 ± 5.48) $p = 0.000$.

Kesimpulan: Pemberian konseling keluarga memberikan peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap anggota keluarga.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, konseling keluarga, diabetes mellitus.

(PP08004)

**KETAHANAN HIDUP PASIEN KANKER PARU DI RSUP DR. WAHIDIN
SUDIROHUSODO KOTA MAKASSAR TAHUN 2012-2016**

Itma Annah, Andi Zulkifli, Stang

Program Studi Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin,
Bagian Epidemiologi FKM Universitas Hasanuddin,
Bagian Biostatistik/KKB FKM Universitas Hasanuddin
(itmaannah2605@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kanker paru bukan hanya penyebab paling umum kematian akibat kanker di seluruh dunia, tetapi juga penyakit kanker dengan kasus baru tertinggi baik pada pria maupun wanita. Diperkirakan ada 1,8 juta kasus baru pada tahun 2012, 58% di antaranya terjadi di daerah yang kurang berkembang.

Tujuan: Mengetahui proporsi dan menganalisis faktor determinan ketahanan hidup pasien penderita kanker paru yang datang berobat di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar periode tahun 2012-2016.

Metode: Desain penelitian observasional analitik, rancangan *Cohort Retrospective Study*. Penarikan sampel menggunakan metode exhaustive sampling dengan total sampel 144 pasien yang terdiagnosis kanker paru dan tercatat di rekam medis RSUP DR Wahidin Sudirohusodo tahun 2012-2016.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka ketahanan hidup 1 tahun pasien kanker paru adalah 24%, angka ketahanan hidup 2 tahun sebesar 16%, dan angka ketahanan hidup 3 tahun sebesar 14%. Proporsi survival kanker paru dengan IMT <18,5 sebesar 6% dan IMT ≥ 18,5 sebesar 50% dengan HR 3,163 (95% CI = 1,802-5,551); komorbiditas berat sebesar 7% dan komorbiditas ringan sebesar 20% dengan HR 1,599 (95% CI = 1,110-2,302); stadium lanjut sebesar 2% dan stadium awal sebesar 60% dengan HR 12,635 (95% CI = 6,222-25,660); status tampilan buruk ialah 11% dan status tampilan baik sebesar 21% dengan HR 1,987 (95% CI = 1,335-2,960); pasien yang menjalani pengobatan paliatif sebesar 5% dan yang menjalani pengobatan kuratif sebesar 27% dengan HR 3,177 (95% CI = 2,123-4,754). Hasil analisis multivariat menunjukkan faktor yang paling berhubungan dengan ketahanan hidup pasien kanker paru adalah stadium (HR=10,010; 95% CI=4,851-21,893), jenis pengobatan (HR=1,659; 95% CI=1,095-2,514) dan interaksi antara jenis kelamin dan status tampilan (HR=1,472; 95% CI=1,014-2,136).

Kesimpulan: Penelitian menyimpulkan bahwa IMT, komorbiditas, stadium, status tampilan, dan jenis pengobatan merupakan faktor determinan ketahanan hidup pasien kanker paru.

Kata Kunci : Ketahanan Hidup, Kanker Paru, Prognosis

(PP08005)

**KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS DALAM PENGENDALIAN KADARA
GULA DARAH DI RSUD POSO**

Kadar Ramadhan, Yunianingsih Roro Inggriani, H.M.Zamil Mardani

Poltekkes Kemenkes Palu (Kampus Poso)

(kadarlaure@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keberhasilan pengobatan pasien DM sangat dipengaruhi kepatuhan pasien dalam upaya pengendalian kadar gula darah, dan jika hal itu dilakukan dengan baik diharapkan kadar gula darah dapat terkontrol sehingga pasien dapat terhindar dari komplikasi.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran kepatuhan pasien DM dalam pengendalian kadar gula di RSUD Poso.

Metode: merupakan penelitian deskriptif dimana sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang diambil berdasarkan responden yang berkunjung di poliklinik interna RSUD Poso yang melakukan pemeriksaan GDS yang berjumlah 56 orang.

Hasil: Yang patuh berdasarkan umur adalah umur \geq 45 tahun (54,5%), yang patuh berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan (59,9%), yang patuh berdasarkan tingkat pendidikan adalah perguruan tinggi (70,6%), yang patuh berdasarkan pekerjaan adalah PNS/TNI/POLRI (70,6%), yang patuh berdasarkan nilai GDS adalah \leq 200 (93,1%), dan yang patuh berdasarkan dukungan keluarga adalah yang didukung (81,8%).

Kesimpulan: Rata-rata pasien diabetes melitus masih ada yang kurang patuh tentang pengendalian kadar gula darah di Poliklinik Interna RSUD Poso tahun 2016.

Kata kunci : Kepatuhan, Pengendalian Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus

(PP08006)

**TRAUMA DAN NILAI HbA1c SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN ULKUS
DIABETIK PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH BUDHI ASIH JAKARTA TIMUR JANUARI-MARET 2016**

Maharani Falerisya Nabilla, Lucy Widasari, Salman Paris Harahap

Program Studi Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran UPN "Veteran Jakarta"

Departemen Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran Jakarta",

Bagian Ilmu Penyakit Dalam RSUD Budhi Asih Jakarta

(lucy_widasari@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peningkatan populasi pasien diabetes mellitus (DM), berdampak pada peningkatan kejadian ulkus diabetik sebagai komplikasi kronis DM, dimana sebanyak 15-25% penderita DM akan mengalami ulkus kaki diabetik dan insidensnya terus meningkat sekitar 2-3% setiap tahun.

Metode: Jenis penelitian desain cross sectional bertujuan mengetahui hubungan antara faktor-faktor seperti usia, merokok, hipertensi, obesitas, nilai HbA1c yang tinggi, dislipidemia dan riwayat trauma dengan terjadinya ulkus diabetik pada pasien DM tipe 2. Populasi adalah pasien DM rawat jalan dan rawat inap di bagian Penyakit Dalam RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Sampel meliputi semua data rekam medis pasien di RSUD Budhi Asih dan didiagnosis DM tipe 2 > 10 tahun dari bulan Januari-Maret 2016 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel sebanyak 280 responden, diambil dengan teknik consecutive sampling. Data diolah menggunakan uji chi square dan analisis regresi logistik.

Hasil: Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 152 orang (54,3%) dan laki-laki berjumlah 128 orang (45,7%). Kelompok usia terbanyak adalah >50 tahun sebanyak 155 orang (55,4%). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetik adalah usia ($p=0,038$), merokok ($p=0,034$), obesitas ($p=0,004$), nilai HbA1c ($p=0,000$), dislipidemia ($p=0,000$) dan riwayat trauma ($p=0,000$). Faktor risiko yang tidak berhubungan dengan kejadian ulkus diabetik adalah hipertensi ($p=0,809$). Faktor yang berhubungan secara dominan terhadap kejadian ulkus diabetik adalah trauma dengan risiko sebesar 53,842 kali. Nilai HbA1c $\geq 6,5\%$ dengan risiko 40,298 kali untuk mengalami ulkus diabetik dibandingkan dengan pasien DM tipe 2 yang memiliki nilai HbA1c $<6,5\%$ dimana keduanya secara bersama-sama dapat menyebabkan ulkus diabetik sebesar 99,5%.

Kesimpulan : Pengendalian dan kontrol DM yang baik diperlukan untuk mencegah timbulnya ulkus diabetik. Perlu edukasi menyeluruh pada pasien DM termasuk menghindari kebiasaan berjalan tanpa menggunakan alas kaki, dimana trauma pada kaki merupakan faktor risiko dominan terhadap kejadian ulkus diabetikum disamping nilai HbA1c.

Kata Kunci : ulkus diabetik, factor risiko, diabetes

(PP08007)

**PENANGGULANGAN DAN DETEKSI DINI PENYAKIT TIDAK MENULAR MELALUI
KEGIATAN POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) DI DESA SIMPANG EMPAT
DAN DESA PULAU TAMBAK KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN
HULU SUNGAI UTARA TAHUN 2016**

Muhammad Yamani, Linda Hariani, Dwi Septiani

Puskesmas Amuntai Selatan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
Provinsi Kalimantan Selatan
(linda.yamani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Sebanyak 68% penyebab kematian semua umur di dunia karena penyakit tidak menular (PTM). PTM tertinggi di Kabupaten Hulu Sungai Utara dari tahun 2013, 2014 dan 2015 adalah hipertensi, diabetes dan stroke, bahkan masuk dalam 10 besar penyakit terbanyak. Di Kecamatan Amuntai Selatan PTM tertinggi adalah hipertensi. Pelaksanaan program posbindu PTM diharapkan dapat mendeteksi dan menurunkan PTM di Kecamatan Amuntai Selatan khususnya desa Simpang Empat dan Pulau Tambak.

Tujuan: Melihat tingkat penerimaan masyarakat desa terhadap program kegiatan posbindu PTM.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi dan wawancara terhadap masyarakat yang hadir dalam kegiatan posbindu PTM di desa simpang empat dan pulau tambak pada tanggal 4 dan 6 agustus 2016. Jumlah partisipan ada 10 orang dengan rincian 2 orang kepala desa, 2 orang ketua PKK desa dan 6 orang lansia.

Hasil: Tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan posbindu PTM cukup tinggi khususnya para lansia, walaupun posbindu PTM diperuntukkan mulai usia 15 tahun. Hasil pengamatan hampir semua yang hadir mengikuti seluruh proses tahapan 5 meja dalam posbindu PTM. Wawancara yang dilakukan juga mendukung kegiatan posbindu PTM untuk penanggulangan PTM dan deteksi dini PTM, seperti ungkapan salah seorang kepala desa “ulun setuju banar kalo ada program posbindu PTM di wadah ulun, nyaman orang kampung tahu kayapa caranya supaya kada tekana penyakit”.

Kesimpulan: Harapan masyarakat desa terhadap kegiatan posbindu PTM cukup tinggi dalam upaya penanggulangan PTM, deteksi dini PTM dalam kegiatan posbindu diharapkan dapat menurunkan angka PTM.

Kata Kunci : Posbindu PTM, Desa Simpang Empat, Desa Pulau Tambak

(PP08008)

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN
KUALITAS HIDUP PENDERITA DM TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PATTINGALLOANG KOTA MAKASSAR TAHUN 2016**

Sri Syatriani
STIK Makassar
(ssyatriani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Kualitas hidup penderita DM merupakan perasaan puas dan bahagia akan hidup. Kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi penderita DM, sehingga perlu diperhatikan dalam pengobatan dan dukungan dari keluarga untuk mendukung peningkatan kualitas hidup penderita. Jumlah penderita DM tipe II di Puskesmas Pattingalloang sebanyak 76 orang.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita DM tipe II di Puskesmas Pattingalloang Kota Makassar.

Metode : Penelitian merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Sampel adalah semua penderita DM tipe II rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Pattingalloang sebanyak 76 penderita yang dipilih dengan metode total sampling (Exhaustive Sampling). Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner WHO-QoL dan kuesioner untuk dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita DM Tipe II paling banyak perempuan yaitu 54 orang (71,1%), kelompok umur tertinggi adalah 51-60 tahun sebanyak 29 orang (38,2%), tingkat pendidikan paling banyak SD yaitu 54 orang (71,1%), paling banyak tidak bekerja yaitu 51 orang (67,1%), dan paling banyak yang telah menikah yaitu 71 orang (93,4%). Hasil uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p = 0,03 < \alpha = 0,05$) dan kepatuhan minum obat ($p = 0,018 < 0,05$) dengan kualitas hidup penderita DM tipe II.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita DM tipe II. Keluarga diharapkan memberikan dukungan kepada penderita DM baik dukungan emosional/empati, penghargaan, instrumental maupun informasi, untuk penderita DM agar kiranya patuh dalam meminum obat untuk meningkatkan kualitas hidup penderita.

Kata Kunci : kualitas hidup penderita DM Tipe II, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat

(PP08009)

**GAMBARAN PEMERIKSAAN GULA DARAH PUASA DAN TES TOLERANSI
GLUKOSA ORAL PADA PASIEN HIPERTENSI NON DIABETIK**

Wahiduddin, Ida Mujahidah Kamaruddin

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin Makassar,
Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar
(wahiduddinkamaruddin@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertensi dan Diabetes Melitus (DM) saat ini masih menjadi masalah kesehatan utama, hipertensi esensial telah diterima sebagai faktor risiko mayor untuk perkembangan DM tipe 2.

Tujuan: Penelitian ini untuk mengetahui nilai pemeriksaan Gula Darah Puasa (GDP) dan Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) pada pasien hipertensi non diabetik

Metode: Penelitian dilakukan pada 74 pasien hipertensi tanpa riwayat DM baik yang dalam pengobatan maupun yang belum menjalani pengobatan di Rumah Sakit Dr Tajuddin Chalid Makassar pada Agustus sampai November 2014. Jenis penelitiannya observasional dengan rancangan cross sectional study. Dilakukan pemeriksaan laboratorium profil lipid dan pemeriksaan GDP dan TTGO dengan standar World Health Organization (WHO). Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan secara persen dan nilai rata-rata.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan (73,0%), berumur > 45 tahun (77,0%), nilai rata-rata Indeks Massa Tubuh (IMT) 26,9 kg/m²; Kolesterol 209,4 mg/dL; Low Density Lipoprotein (LDL) 134,6 mg/dL; High Density Lipoprotein (HDL) 45,3 mg/dL dan trigliserida (TG) 158,1 mg/dL. Hasil pengukuran IMT menunjukkan 82,4% mengalami obesitas, hasil pemeriksaan profil lipid menunjukkan terdapat 28,4% yang mengalami dislipidemia serta pemeriksaan GDP dan TTGO diperoleh 13,5% mengalami DM, 31,1% Toleransi Glukosa Terganggu (TGT), terdapat 5,4% Gula Darah Puasa Terganggu (GDPT), 18,9% mengalami TGT + GDPT serta hanya 31,1% yang mempunyai gula darah normal.

Kesimpulan: Pada pasien hipertensi non diabetik yang berumur > 45 tahun, obesitas dan dislipidemia ditemukan proporsi hasil pemeriksaan GDS dan TTGO abnormal yang lebih besar untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan kadar glukosa darah pada pasien hipertensi sehingga dapat dilakukan deteksi dini diabetes.

Kata Kunci : Hipertensi, Diabetes Melitus, Gula Darah Puasa (GDP), Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO)

TOPIK EPIDEMIOLOGI PENYAKIT INFEKSI

(PP09001)

PENGEMBANGAN METODE ANALISIS AKAR MASALAH (*ROOT CAUSE ANALYSIS*) PADA PENYAKIT TUBERKULOSIS DI KABUPATEN PINRANG

Henni Kumaladewi Hengky, Fitriyani

Konsentrasi Epidemiologi Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Konsentrasi Administrasi dan Kebijakan Kesehatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare
(heni02_epidUH@yahoo.com) (fitriyanif@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengidentifikasi kejadian TB dengan melakukan analisis akar masalah pada prevalensi TB dan angka kematian akibat TB.

Metode : Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview) terhadap penderita TB paru, anggota keluarga, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan di wilayah puskesmas yang tersebar di Kabupaten Pinrang. Data dianalisis dengan menggunakan analisis situasi adalah *Root Cause Analysis* (RCA)/Analisis Akar Masalah (AAM).

Hasil: Hasil penelitian menggambarkan analisis akar masalah pada prevalensi TB yaitu terjadi kesalahan diagnosis pada penderita TB karena kemiripan gejala dari ISPA, tidak proaktifnya petugas dalam pelacakan kasus TB, keterlibatan masyarakat dan aparat pemerintah untuk peduli pada pasien TB masih sangat kurang, beban masyarakat dari segi ekonomi dan status gizi buruk serta adanya kontak langsung sesama anggota keluarga penderita TB sedangkan analisis akar masalah pada angka kematian akibat TB yaitu adanya kolaborasi penyakit penyerta, status gizi buruk dan prosedur pelaksanaan uji mikroskopik yang kurang akurat.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa adanya kesamaan analisis akar masalah pada masalah prevalensi TB dan angka kematian akibat TB yaitu status gizi buruk. Diperlukan dukungan dan kerja sama yang melibatkan berbagai lintas sektor terhadap upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit TB.

Kata kunci : TB, analisis akar masalah, status gizi buruk

(PP09002)

**SKRINING TUBERKULOSIS (TB) PARU DI KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI
JAWA TENGAH TAHUN 2013**

Aena Mardiah, Dibyo Pramono, Any Pratiwi

Field Epidemiology and Training Program (FETP), Gadjah Mada University
Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas
(aena_vr46@ymail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Target pembangunan milenium Indonesia pada tahun 2015, angka prevalensi tuberkulosis di Indonesia diharapkan dapat turun sebesar 50% dan pada tahun 2050 diharapkan eliminasi tuberkulosis sebagai masalah kesehatan masyarakat. Angka prevalensi di Kabupaten Banyumas cenderung fluktuatif dari tahun 2009-2011 masih jauh dari angka prevalensi Jawa Tengah.

Metode: Sasaran skrining TB adalah penduduk yang belum terdiagnosis sebagai penderita BTA positif TB paru di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas, Sumbang I, dan Kembaran I, Kabupaten Banyumas. Untuk memudahkan pengambilan sputum dahak maka subjek skrining dipilih yang mengalami batuk atau batuk berdahak, termasuk kontak serumah dengan penderita TB – BTA positif. Uji diagnostik berdasarkan gejala klinis TB, sedangkan gold standar dengan pemeriksaan mikroskopis dahak menggunakan metode pengecatan Ziehl Neelsen.

Hasil: Hasil pelaksanaan skrining TB paru di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas, Kembaran I, dan Sumbang I Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 menunjukkan bahwa dari 97 orang yang diperiksa, ditemukan 90 orang (92,8%) memiliki gejala utama penderita TB paru yaitu batuk berdahak selama 2 – 3 minggu atau lebih. Kasus TB BTA positif ditemukan sebanyak 6 orang (6,18%). Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis dahak dengan metode pengecatan Ziehl Neelsen sebagai gold standar, didapatkan proporsi TB BTA positif pada penduduk berusia ≥ 15 tahun sebesar 6,18%.

Kesimpulan: Gejala klinis utama TB paru berupa batuk berdahak selama 2 – 3 minggu atau lebih yang mana batuk tersebut diikuti dengan gejala tambahan yaitu sesak nafas, badan lemah, nafsu makan berkurang, berat badan menurun, malaise, dan demam pada malam hari dapat digunakan mengidentifikasi penyakit TB paru pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas, Kembaran I, dan Sumbang I Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci: Skrining Tuberkulosis (TB), Banyumas, Jawa Tengah.

(PP09003)

**SEBUAH ANALISIS FAKTOR RISIKO PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP
KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BIRU KABUPATEN BONE TAHUN 2015**

Asriwati

(asriwati2007@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah salah satu penyakit menular yang sampai saat ini merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan dampak sosial dan ekonomi serta berkaitan dengan perilaku masyarakat. Data bidang penanggulangan penyakit dan penyehatan lingkungan (P2PL) Dinas kesehatan sul-sel merilis data penderita DBD di Wilayah Puskesmas Biru merupakan salah satu wilayah endemis dan merupakan wilayah yang paling tinggi kasus DBD dalam 5 tahun terakhir di kabupaten Bone yaitu sebesar 806 penderita dan pada tahun 2015 sebesar 140 penderita dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 167 penderita yang berkunjung dipuskesmas tersebut, walaupun kasus kejadiannya sudah terjadi penurunan namun resiko kematian bisa saja terjadi.

Tujuan: Mengetahui faktor risiko perilaku masyarakat terhadap kejadian DBD tersebut dilakukan penelitian yang bersifat survai

Metode: Dengan rancangan sekat lintang (cross-sectional) yang bertujuan memperoleh gambaran mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang penyakit DBD dengan kejadian DBD diwilayah puskesmas Biru, Kabupaten Bone

Hasil penelitian: Ada hubungan tingkat pengetahuan responden dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,015$ ($p, 0,05$), $OR = 3,077$ ($CI\ 95\ \% = 1,218 - 7,776$) dan $PR = 2,087$, ada hubungan sikap dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,016$ ($p, 0,05$), $OR = 2,738$ ($CI\ 95\ \% = 1,196 - 6,269$) dan $PR = 1,829$ serta ada hubungan tindakan dengan kejadian DBD dengan nilai $p = 0,001$ ($P < 0,05$), $OR = 4,487$ ($CI\ 95\ \% = 1,822 - 11,051$) dan $PR = 2,619$.

Kesimpulan: Meningkatnya jumlah penderita Demam Berdarah Dengue disebabkan belum meratanya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan lingkungan pada umumnya, khususnya menjaga agar di rumah, dan sekitarnya bebas dari sarang nyamuk *Aedes aegypti*, di samping itu kebiasaan masyarakat menampung air lebih lama seperti dalam bak mandi, tempayan, drum dan lain-lain sulit untuk dihilangkan dalam waktu singkat. penyimpanan- penyimpanan air tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan perilaku masyarakat terhadap pembersihan sarang nyamuk yang masih kurang. Oleh karena itu perlu peningkatan penyuluhan serta adanya partisipasi masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD).

Kata kunci : Kejadian DBD, Faktor Risiko

(PP09004)

DISTRIBUSI SPASIAL DAN DETERMINAN KEJADIAN HIV/AIDS DI JAWA BARAT

Cecep Heriana, Sitti Nunung Nurjannah

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Kuningan

Program Studi D3 Kebidanan STIKes Kuningan

(cecepheriana@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan di Provinsi Jawa Barat dan sampai saat ini belum diketahui pola spasial yang terinci.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui distribusi spasial dan determinan kejadian HIV/AIDS di Jawa Barat.

Metode : Desain studi cross sectional menggunakan data sekunder tahun 2010-2013 dengan sampel sebanyak 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang dilaksanakan pada bulan Januari-Oktober 2015 . Metode analisis univariat dan bivariate dengan uji statistik Chi-square test dan analisis multivariate (regresi logistik).

Hasil penelitian : Distribusi spasial menunjukkan sebaran prevalensi HIV/AIDS tertinggi 7 Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan terendah 19 Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Hasil Analisis Bivariat menunjukkan klasifikasi kota (nilai p: 0,018, 95% CI: 0,001 - 0,089), jenis jalan raya (nilai P: 1,000, 95% CI : 0,145 – 9047), karekteristik wilayah (nilai p: 0,046, 95% CI: 0,001-1,027) dan penggunaan kondom (nilai P: 0,046, 95% CI : 0,826-56,504). Berdasarkan hasil analisis multivariate, penggunaan kondom adalah determinan yang paling dominan (p:0,46, OR:7, 95% CI: 0,951-51,511).

Kesimpulan : Distribusi spasial kejadian HIV tertinggi di daerah dengan tujuan wisata dan daerah yang memiliki jalur nasional (pantura). Terdapat hubungan antara klasifikasi kota, karekteristik wilayah dan penggunaan kondom paling dominan dengan kejadian HIV/AIDS dan tidak terdapat hubungan antara jenis jalan raya dengan kejadian HIV/AIDS di Jawa Barat.

Kata Kunci : Spasial, Determinan, HIV/AIDS, Jawa Barat

(PP09005)

**ANALISIS MASALAH PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT KUSTA
DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2015**

Dian Muspitaloka Himayat, Arief Hargono, Purwo Atmodjo
Program Magister Epidemiologi Lapangan Universitas Airlangga
RS Kusta Sumberglagah
(dmuspitaloka@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Mojokerto merupakan daerah beban tinggi kusta di Jawa Timur dengan penemuan kasus baru >30 kasus setiap tahun. Sebagai upaya untuk mencapai eliminasi kusta Jawa Timur tahun 2015 dibutuhkan analisis masalah kesehatan agar intervensi yang dilakukan sesuai dengan masalah yang dimiliki.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah, memprioritaskan masalah, serta memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap program pemberantasan kusta di bidang P2PL Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

Metode : Penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen terhadap Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2011-2014 dan data RR elektronik P2 Kusta tahun 2015 serta wawancara dengan Kepala Bidang P2PL dan petugas program kusta. Selanjutnya analisis masalah dan prioritas masalah ditentukan dengan menggunakan metode NGT (Nominal Group Technique). Analisis akar masalah dilakukan melalui diagram Ishikawa dengan pendekatan sistem sebagai faktor penyebab.

Hasil : Masalah program kusta yang dimiliki berdasarkan hasil NGT adalah stigma masyarakat, kurangnya deteksi dini terhadap penderita, tidak maksimalnya kegiatan pencegahan kecacatan, drop out pengobatan, dan petugas kesehatan (bidan dan perawat) belum terampil untuk pemeriksaan kusta di Poskesdes. Belum terampilnya petugas kesehatan ini merupakan prioritas masalah karena petugas kesehatan di Poskesdes merupakan petugas kesehatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dan berperan dalam upaya pencegahan rujukan kusta ke Puskesmas. Masalah ini disebabkan oleh tidak adanya penyuluhan maupun pelatihan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto.

Kesimpulan : Intervensi berupa peningkatan kerjasama, penyuluhan, pelatihan dan pemberian pedoman deteksi dini kusta kepada petugas kesehatan di Poskesdes merupakan kunci pemecahan masalah kusta di Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci: Kusta, Analisis Masalah Kesehatan, Mojokerto

(PP09006)

**HUBUNGAN PENYEBARAN DAN TIPE STRAIN MYCOBACTERIUM TUBERCULOSIS
DENGAN POLA RESISTENSI OBAT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI
SUMATERA BARAT**

Edison

(edisonajisam@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Tuberkulosis (TB) Paru merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia, begitupun di Sumatera Barat.

Tujuan : penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penyebaran dan tipe strain MTB dengan pola resistensi terhadap OAT pada penderita TB di Sumatera Barat.

Metode penelitian : Penelitian dilakukan di Sumatera Barat dengan desain potong lintang (cross sectional), sampel 4 kabupaten / kota yaitu Pesisir Selatan, Padang, Padang Pariaman dan Pasaman Barat dengan jumlah sampel 225 penderita TB. Populasi adalah seluruh penderita TB dengan sputum BTA+ dari 4 kabupaten / kota terpilih. Pengambilan sampel secara proporsional random sederhana. Kultur dan tes resistensi dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi UGM Yogyakarta, spoligotyping dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Unpad Bandung. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik dengan uji perbedaan dua proporsi tingkat kemaknaan 5%.

Hasil : penelitian ditemukan persentase strain Beijing 24,4%, tidak terdapat perbedaan yang bermakna strain Beijing dan Non Beijing berdasarkan kabupaten / kota ($p>0,05$). Resistensi terhadap INH 11,6%, RMP 4,9%, EMB 5,3% dan MDR 3,6%, proporsi terbesar MDR adalah tipe Non-Beijing. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara macam OAT, kabupaten /kota dengan tipe strain ($p>0,05$).

Kesimpulan : penelitian, strain Beijing merupakan strain yang dominan, terdapat OAT mono-resisten dan MDR dengan proporsi terbesar tipe Non-Beijing. Perlu perhatian yang serius dari pengelola program TB dalam surveillans yang ketat dalam pemberian obat.

Kata kunci : Penyebaran, Tipe strain MTB, Resistensi OAT

(PP09007)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFeksi MENULAR SEKSUAL PADA KELOMPOK LELAKI
SEKS LELAKI (LSL) DI KOTA MATARAM TAHUN 2016**

I Kadek Mulyawan

Dinas Kesehatan Kota Mataram
(kadekmul@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Infeksi menular seksual sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang. Jumlah penderita IMS semakin meningkat dan penyebarannya semakin merata di seluruh dunia. WHO memperkirakan angka kesakitan akibat IMS di dunia sebesar kurang lebih 250 juta orang setiap tahunnya. Pria yang melakukan hubungan seks dengan sesama jenis berpotensi untuk menularkan infeksi menular seksual.

Tujuan : untuk mengetahui faktor risiko kejadian IMS pada kelompok LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) di Kota Mataram Tahun 2016.

Metode : Penelitian ini bersifat observasi dengan rancangan crosssectional. Jumlah sampel sebanyak 50 responden. Faktor risiko kejadian IMS pada LSL antara lain: umur pertama kali melakukan hubungan seks, tidak menggunakan kondom, menggunakan napza, mengkonsumsi alkohol, jumlah pasangan seks dan frekuensi hubungan seks dalam seminggu. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara bivariat dan multivariat dengan uji statistik chi square.

Hasil : Sebanyak 56 % responden berusia 20-30 tahun, 78 % responden memiliki tingkat pendidikan tamatan SMA dan 74 % memiliki pekerjaan tetap. Analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor risiko IMS pada kelompok LSL adalah umur pertama kali melakukan hubungan seks (PR:5,4, CI :1,61-18,25, p : 0,01), tidak menggunakan kondom (PR:4,1 CI:1,23-13,77,p:0,02), mengkonsumsi alkohol (PR:4,44 CI:1,33-14,76,p:0,02), jumlah pasangan dalam seminggu (PR:5,66 CI:1,66-19,33,p:0,00), frekuensi hubungan seks dalam seminggu (PR:4,8 CI:1,35-29,76,p:0,02). Dalam analisis multivariate, faktor risiko IMS adalah umur pertama kali melakukan hubungan seks, tidak menggunakan kondom dan frekuensi hubungan seks dalam seminggu.

Kesimpulan : Umur pertama kali melakukan hubungan seks, tidak menggunakan kondom dan frekuensi hubungan seks dalam seminggu merupakan faktor risiko kejadian IMS pada kelompok LSL. Pemakaian kondom pada kelompok LSL dan penyebarluasan informasi guna perubahan perilaku.

Kata Kunci : Kejadian IMS, LSL, *Crosssectional*, Mataram

(PP09008)

**ANALISIS SITUASI PENGENDALIAN MALARIA DI KABUPATEN MAGELANG:
HAMBATAN UNTUK MEMPERTAHANKAN STATUS
ELIMINASI MALARIA**

Nasir Ahmad, Isworo Adi, Indriani Citra

Field Epidemiology Training Programs, Universitas Gadjah Mada
Dosen D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan, Kementerian Kesehatan
(nasirahmad3443@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Kabupaten Magelang telah mendapatkan sertifikasi eliminasi malaria pada bulan April tahun 2014, namun sinyal epidemi kembali didapatkan pada bulan April 2015.

Tujuan : Analisis situasi malaria dilakukan untuk mengetahui gambaran situasi malaria, pengendalian dan hambatan pengendaliannya di Kabupaten Magelang.

Metode : Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan Analisis SWOT untuk mengembangkan strategi rekomendasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi terdiri dari data primer dan sekunder.

Hasil : April 2015 dari 2 kasus indigenous yang ditemukan meningkat menjadi 37 kasus pada bulan Mei dan puncaknya dibulan Juni sebanyak 56 kasus, sebelumnya pada bulan maret ditemukan kasus impor. Sampai Desember kasus malaria hampir didominasi oleh kasus indegenous (97%). Terdapat 5 pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) dan 5 mikroskopis di daerah reseptif malaria, setiap puskesmas mempunyai 3 Juru Malaria Desa (JMD). JMD secara aktif mencari kasus malariayang mempunyai gejala demam. Pengobatan menggunakan artemisinin combination treatment (ACT). Tidak semua masyarakat menggunakan kelambu berinsektisida. Kebijakan ditingkat desa tentang surveilans migrasi malaria yang belum semua ada di desa reseptif.

Kesimpulan : Di daerah yang telah eliminasi malaria, penting adanya peraturan mengenai surveilans migrasi malaria untuk menjaring kasus impor malaria sedini mungkin karena kasus import berpotensi menimbulkan wabah atau reintroduksi parasite. Dinas Kesehatan mendesak bupati agar menghimbau instansi pemerintah sampai tingkat desa melalui surat edaran untuk menggerakkan membuat peraturan ditingkat desa tentang surveilans migrasi malaria dalam mengurangi potensial wabah serta menggerakkan masyarakat ikut berperan aktif dalam pengendalian malaria.

Kata kunci : Malaria, Analisis Situasi, Eliminasi Malaria, Kabupaten Magelang

(PP09009)

**ENDEMISITAS MALARIA BERDASARKAN UMUR DAN GEJALA KLINIS
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OEKABITI TAHUN 2015**

Pius Weraman, Maria F. H. Dhiga
(piusweraman@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Malaria adalah salah Satu penyakit infeksi yang maish menjadi masalah kesehatan di dunia. Di Indonesia terdapat 484 kabupaten/kota dan 338 kabupaten/kota merupakan area endemik malaria. Pada tahun 2012, NTT adalah daerah dengan prevalensi tertinggi setelah Papua dan Papua Barat. Puskesmas Oekabiti yang berada pdi wilayah Kupang adalah pusat kesehatan masyarakat dengan angka kejadian Malaria tertinggi.

Tujuan : Menentukan endemisitas malaria berdasarkan umur di Puskesmas Oekabiti.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain kasus kontrol dengan rasio kasus dan kontrol 1:1, total sampel 170 orang yang didapatkan dengan metode simple random sampling. Instumen yang digunakan adalah rekam medis, hasil tes laboratorium dan kuesioner. Analisis menggunakan Chi Square dan perhitungan Odd Ratio (OR)

Hasil : hasil penelitian ini menunjukkan umur <15 tahun berhubungan dengan kejadian malaria falsiparum ($p=0.008$, $OR=2.48$), umur dengan kejadian malaria vivax ($p=0.000$) sementara umur 0-1 tahun tidak berhubungan dengan kejadian malaria vivax ($p=0.22$ $OR=7.48$), umur 1-5 tahun berhubungan dengan kejadian malaria vivax ($p=0.17$ $OR=3.71$), umur >5-10 tahun ($p = 0,41$ $OR = 1.86$), umur 10-15 tahun ($p = 0.17$ $OR = 2.18$).

Kesimpulan : Umur berhubungan kejadian Malaria Falsiparum

Kata Kunci : Malaria, endemis, umur

(PP09010)

**DETERMINAN PRAKTIK PENATALAKSANAAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH
PESISIR KECAMATAN LABAKKANG KABUPATEN PANGKEP**

Rezki Elisafitri, Andi Zulkifli, Ansariadi

Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
(rezkielisafitrisahudi@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Diare merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia termasuk Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan mengetahui determinan praktik penatalaksanaan diare pada balita di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Metode : Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan cross sectional study. Populasi adalah semua ibu yang memiliki balita umur 12-59 bulan yang pernah menderita diare di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang sebanyak 172 orang. Penarikan sampel menggunakan simple random sampling dengan besar sampel 117 orang. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi square dan uji phi.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur ($p=0,020$; $\phi=0,215$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$; $\phi=0,450$), sikap ($p=0,006$; $\phi=0,254$), akses informasi ($p=0,013$; $\phi=0,230$), dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,048$; $\phi=0,182$) berhubungan dengan praktik ibu dalam penatalaksanaan diare. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan praktik penatalaksanaan diare ($p>0,05$).

Kesimpulan : Ada hubungan umur, tingkat pengetahuan, sikap, akses informasi, dan dukungan petugas kesehatan dengan praktik ibu dalam penatalaksanaan diare pada balita di wilayah pesisir Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Kata kunci : Diare, balita, Pangkep

(PP09011)

**ANALISIS MASALAH KESEHATAN PROGRAM PEMBERANTASAN PENYAKIT TB
DI DINAS KESEHATAN KABUPATEN MOJOKERTO**

Riky Hamdani, Arief Hargono, Purwo Atmodjo

Program Studi Magister Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Rumah Sakit Kusta Sumberglagah, Mojokerto, Jawa Timur Indonesia
(Rikyhamdani_rha@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang. Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Salah satu indikator program TB adalah adanya peningkatan cakupan penemuan penderita tuberkulosis. Presentase kasus baru TB paru (BTA Positif) yang ditemukan di Kabupaten Mojokerto mengalami penurunan dari tahun 2011-2015. Pada tahun 2011 angka penemuan kasus baru mencapai 65% sedangkan angka penemuan kasus pada tahun 2015 hanya mencapai 29,34%.

Tujuan. Tujuan kegiatan ini yaitu menganalisis masalah dan memprioritaskan masalah TB di P2PL dinas kesehatan Kabupaten Mojokerto

Metode. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi data pada profil Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2011-2015, data yang terdapat di program pemberantasan penyakit menular TB antara tahun 2011 - 2015 serta melakukan wawancara dengan Kepala Bidang P2PL dan petugas pada program pemberantasan penyakit TB di Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto. Penentuan prioritas masalah terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dilakukan dengan menggunakan metode *nominal group discussion technique* (NGT).

Hasil. Penentuan prioritas masalah terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dilakukan dengan menggunakan metode *Nominal Group Discussion Technique* (NGT). Setelah melakukan prioritas masalah dengan menggunakan NGT diperoleh prioritas masalah Kurangnya keterampilan petugas dalam penemuan kasus TB. Kurangnya keterampilan petugas puskesmas dalam penemuan kasus TB disebabkan karena minimnya pelatihan yang diterima pengelola program TB di Puskesmas.

Kesimpulan. Peran petugas sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan program TB, terutama dalam hal penemuan kasus baru TB oleh karena itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto perlu meningkatkan pelatihan dalam tugas (*in service training*) khususnya kepada petugas yang belum mendapatkan pelatihan dan meningkatkan sosialisasi dan promosi program TB.

Kata kunci : analisis masalah kesehatan, TB, NGT

(PP09012)

**STUDI EPIDEMIOLOGI KASUS DIFTERI DI KABUPATEN SOLOK
TAHUN 2011-2015**

Rosfita Rasyid, Abdiana

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
(rosfitarasyid@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Difteri merupakan salah satu dari penyebab kesakitan dan kematian anak di Indonesia, termasuk di Kabupaten Solok. Pada tahun 2015 terjadi KLB Difteri di Kabupaten Solok dengan angka kejadian kasus suspek sampai 2015 sebesar 6 kasus.

Tujuan : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran epidemiologi kasus difteri di Kota Padang tahun 2011-2015.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian epidemiologi deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kejadian difteri yang tercatat sebagai kasus difteri dan dilaporkan dari puskesmas se-kota Kabupaten Solok. Analisis data menggunakan analisis univariat.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran distribusi kasus difteri di Kabupaten Solok dari tahun 2011 sampai 2014. Tidak ada ditemukan kejadian difteri dan pada tahun 2015 ditemukan 6 kasus difteri. Insiden difteri berdasarkan kelompok umur tahun 2015 kasus difteri tertinggi terjadi pada umur ≤ 5 tahun sebanyak 5 kasus dan > 5 tahun ditemukan 1 kasus suspek. Pada tahun 2015, kasus difteri lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki (4 kasus) dibanding perempuan (2 kasus). Pada tahun 2015 proporsi kasus difteri dengan status tidak imunisasi sebanding dengan kasus yang diimunisasi. Insiden Difteri berdasarkan kecamatan di Kabupaten Solok tahun 2011-2015 terjadi di tiga kecamatan yaitu Bukit Sundi (2 kasus), Lemah Gumanti (2 kasus) dan Kubung (2 kasus).

Kesimpulan : Insiden difteri tertinggi terjadi pada kelompok umur < 5 tahun, kasus difteri lebih banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki, kasus difteri yang mendapat imunisasi sebanding dengan yang tidak mendapat imunisasi dan insiden difteri terjadi dikecamatan Bukit Sundi (2 kasus), Lemah Gumanti (2 kasus) dan Kubung (2 kasus). Saran bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Solok adalah meningkatkan respon kewaspadaan pada kelurahan risiko tinggi kasus difteri, dan pemberian penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya imunisasi difteri.

Kata kunci : Epidemiologi, difteri, insiden

(PP09013)

**KEJADIAN KECACINGAN DAN FAKTOR RISIKO PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI
KABUPATEN PANDEGLANG, BANTEN 2016.**

Subhan

BBTKLPP Jakarta
(subhan0384@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Prevalensi kecacingan di Kab Pandeglang pada tahun 2008 sebesar 63,4% dan tahun 2011 sebesar 43,78%.

Tujuan : Kajian ini ingin melihat prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar serta faktor risikonya di Kabupaten Pandeglang tahun 2016.

Metode : Metode survey yang digunakan Two Stage Cluster Sampling dengan target survey anak kelas 3-5 di masing-masing sekolah. Sebanyak 294 sampel feses dan kuisioner berhasil terkumpul. Sampel feses diperiksa dengan metode Kato Kazt. Hubungan kejadian kecacingan dan faktor risikonya dianalisis dengan menggunakan uji Chi-square.

Hasil : Hasil kajian menunjukkan 19,7% siswa sekolah dasar menderita minimal satu jenis telur cacing dimana yang tertinggi adalah cacing Trichuris (58,6%). Sebagian besar perempuan (52%) dengan ibu yang tidak bekerja (67,7%). Disamping itu, 76,2% mempunyai kebiasaan Buang Air Besar (BAB) di WC sendiri/Umum dengan sarana air bersih yang sudah memenuhi syarat (86,7%). Ditemukan pula kuku anak sekolah kotor (44,6%) dengan kebiasaan main tanah (61,2%). Serta memiliki kebiasaan cuci tangan dengan sabun setelah BAB (52,7%) dan sebelum makan (54,1%). Analisis bivariat menunjukkan kondisi kuku dan kebiasaan main tanah bermakna dengan kejadian kecacingan ($p < 0,05$)

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa prevalensi kecacingan di Kabupaten Pandeglang tahun 2016 masuk area risiko rendah (<20%). Diperlukan upaya edukasi tentang personal hygiene yang baik untuk menjaga anak sekolah agar tidak kecacingan.

Kata kunci : Kecacingan, anak sekolah dasar, prevalensi, personal hygiene

(PP09014)

**KAJIAN FAKTOR RISIKO PNEUMONIA PADA BALITA DI KOTA BANDAR
LAMPUNG, LAMPUNG TAHUN 2016**

Subhan, Mulia Sugiarti, Shafa Nabilah
BBTKLPP Jakarta, Uhamka Jakarta
(subhan0384@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pneumonia merupakan penyakit infeksi terbesar yang menyebabkan kematian anak di dunia. Angka kejadian pneumonia di Bandar Lampung sebesar 25,2%.

Tujuan : Kajian ini ingin melihat gambaran kejadian pneumonia dan faktor risiko yang mempengaruhinya.

Metode : Metode dengan case control 1:1 dengan kasus berasal dari registrasi kasus 2 minggu sebelum survey di 6 Puskesmas di Kota Bandar Lampung. Besar sampel sebanyak 150 responden. Selain dilakukan wawancara, juga dilakukan pengambilan sampel bakteri Staphylococcus sp dan PM 2,5 dikamar tidur serta dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan balita. Hubungan pneumonia dan faktor risikonya dianalisis dengan menggunakan uji Chi-square.

Hasil : Hasil kajian menunjukkan responden mayoritas berusia >12 tahun (87,3%), berjenis kelamin laki-laki (53,3%), memiliki status gizi yang baik (83,3%) dan lahir dengan berat badan normal (94,6%). Untuk karakteristik ibu, mayoritas tidak tamat SMA (54,6%), tidak bekerja (71,3%) dan berpenghasilan rendah (69,3%). Untuk lingkungan rumah, rata-rata yang memiliki ventilasi (80%), padat penghuni (76,6%) dan ada paparan asap rokok di rumah (82%). Disamping itu, rumah dengan kadar PM 2,5 diatas 35 μ (16,7%) dan pencahayaan di bawah 60 lux (40%), serta ditemukan bakteri Staphylococcus sp diudara kamar sebanyak 27,3%. Variabel yang bermakna dengan kejadian pneumonia adalah status gizi, kepadatan hunian, pengetahuan ibu, PM 2,5, pencahayaan dan keberadaan bakteri Staphylococcus sp ($p < 0,05$).

Kesimpulan : Kasus pneumonia di Kota Bandar Lampung banyak disebabkan oleh bakteri Staphylococcus sp. Perlu peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pneumonia dan rumah sehat sebagai upaya pencegahan pneumonia.

Kata kunci : Pneumonia, Balita

(PP09015)

**GAMBARAN FAKTOR RISIKO PENYAKIT DBD DI WILAYAH KERJA KANTOR
KESEHATAN PELABUHAN PEKANBARU KOTA PEKANBARU
TAHUN 2010 S/D 2015.**

Suci Muchtariza, Yeffi Masnarivan
Kantor Kesehatan Pelabuhan Kota Pekanbaru
STIKes Prima Nusantara Bukittinggi
(sucimuchtariza@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam Berdarah Dengue adalah penyakit akut yang disertai dengan manifestasi perdarahan dan bertendensi menimbulkan syok dan dapat menyebabkan kematian, umumnya pada anak-anak dan masih menjadi masalah kesehatan karena penyakit ini dapat menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan wabah. Di Indonesia, rata-rata angka insiden kasus penderita DBD adalah 55 kasus untuk setiap 100 ribu penduduk. Untuk kota pekanbaru mempunyai rata-rata angka insiden kasus DBD sebesar 12,5 % per 100.000 penduduk.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko penyakit Demam Berdarah Dengue di wilayah kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan Pekanbaru Kota Pekanbaru Tahun 2010 s/d 2015.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Variabel yang diteliti yaitu umur, larvasida, tumpukan sampah, dan adanya jentik. Jumlah sampel sebanyak 194 orang penderita DBD dan data dianalisis secara univariat.

Hasil : Hasil penelitian didapatkan sebanyak 56,7% penderita DBD berusia <15 tahun. Sebanyak 97,4% penderita DBD tidak menggunakan larvasida, sebanyak 83% penderita DBD memiliki tumpukan sampah di sekitar rumah. Sebanyak 73,2% penderita DBD terdapat jentik disekitar rumahnya.

Kesimpulan: Disimpulkan sebagian besar penderita DBD berusia <15 tahun, tidak menggunakan larvasida, terdapat tumpukan sampah disekitar rumah dan terdapat jentuk disekitar rumahnya. Disarankan anak-anak yang berumur <15 tahun pada saat bermain atau beraktifitas menggunakan repelan, membuat peraturan tentang pengelolaan sampah di lingkungan pelabuhan dan bandara dan lakukan pemantauan jentik secara berkala.

Kata kunci : Penyakit DBD, umur, larvasida, tumpukan sampah, dan adanya jentik

(PP09016)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)
DI KABUPATEN GORONTALO**

Zul Adhayani Arda, Yeni Paramata, Rahmat I.A Mutu
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo
(adhayani_r@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat dan dapat ditemukan hampir di seluruh belahan dunia terutama di negara–negara tropik dan subtropik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar risiko keberadaan jentik, kebiasaan menggantung pakaian dan kondisi luar rumah terhadap kejadian DBD di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2015.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah Observasional Analitik dengan pendekatan Case Control. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Limboto, Puskesmas Telaga Biru, dan Puskesmas Tilango. Sampel penelitian sebanyak 136 orang yang terdiri dari 68 kasus dan 68 kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti. Untuk menghitung besar risiko digunakan perhitungan nilai Odds Ratio (OR).

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberadaan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* (OR= 3,07; 95% CI; 1,39-6,77) dan kondisi lingkungan luar rumah (OR=2,33; 95% CI :1,16-4,66) merupakan faktor risiko terjadinya demam berdarah dengue. Sedangkan kebiasaan menggantung pakaian bukan merupakan faktor risiko terjadinya demam berdarah dengue, dengan nilai OR= 1 (95% CI; 0,46-2,17).

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa rumah dengan keberadaan jentik memiliki risiko sebesar 3,07 kali untuk terjadinya demam berdarah dengue dan kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat memiliki risiko sebesar 2,33 kali untuk terjadinya demam berdarah dengue. Masyarakat diharapkan senantiasa memperhatikan kondisi dalam maupun luar rumah yang menjadi tempat perindukan nyamuk.

Kata kunci : Kejadian DBD, Keberadaan jentik, Kondisi Lingkungan Rumah

(PP09017)

**PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT KECAMATAN WANEA KOTA
MANADO TERHADAP TINDAKAN PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH
DENGUE (DBD)**

Febi Kornela Kolibu, Chreisy Kardinalia F Mandagi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Demam berdarah dengue (DBD) ditemukan di daerah tropis dan subtropis di berbagai belahan dunia, terutama di musim hujan. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Penyakit DBD masih merupakan masalah di bidang kesehatan disebabkan jumlah penderita DBD yang terus meningkat setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat Kecamatan Wanea Kota Manado tentang tindakan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian potong lintang (*cross sectional studi*) Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang ada kelurahan Tingkulu dengan jumlah sampel sebanyak 97.

Hasil: penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden terbanyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 63 responden (64,9 %), sikap responden terhadap penyakit demam berdarah dengue 63 responden (64,9 %) memiliki sikap positif dan 58 responden (59,8 %) memiliki tindakan yang baik terhadap pencegahan penyakit demam berdarah dengue. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit demam berdarah dengue dengan nilai *p value* sebesar 0,148 dan tidak terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit demam berdarah yang ditunjukkan dengan nilai *p value* sebesar 0,56

Kesimpulan dan saran: Masyarakat Kelurahan Tingkulu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DBD, masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan penyakit DBD dan memiliki tindakan yang baik terhadap pencegahan DBD. Pengetahuan dan sikap masyarakat tidak memiliki hubungan dengan pencegahan penyakit DBD. Sikap dan tindakan masyarakat terhadap pencegahan penyakit demam berdarah dengue perlu ditingkatkan dan perlunya advokasi dari pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan DBD

TOPIK JAMINAN KESEHATAN NASIONAL

(PP10001)

PENGARUH KUALITAS BPJS KESEHATAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP DI PUSKESMAS LAPADDE KOTA PAREPARE

Abidin

Poltekes Makassar Prodi Keperawatan Parepare
(abidin.djalla@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan, pelayanan kesehatan tidak lagi terpusat di rumah sakit atau fasilitas kesehatan (faskes) namun tingkat lanjutan namun difokuskan di Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP)/Fasilitas kesehatan Primer seperti di Puskesmas.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh kualitas pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan terhadap kepuasan pasien rawat inap di Puskesmas Lapadde Kota Parepare.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan cross-sectional. Populasinya seluruh pasien rawat inap peserta BPJS di Puskesmas Lapadde. Kemudian sampel diperoleh dengan metode accidental sampling. Pengumpulan data melalui wawancara yang mengacu pada kuesioner. Analisis data menggunakan chi-square melalui program SPSS Versi 21 dengan kriteria yaitu H_0 diterima jika $p < 0.05$ atau H_0 ditolak jika $p > 0.05$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden, 46 (97,8%) responden yang puas dengan kehandalan baik, kemudian 1 (2,2%) responden yang puas dengan pelayanan yang diperoleh dengan kehandalan kurang baik dengan nilai $p=0,001$. Segi ketanggapan diketahui bahwa terdapat 45 (95,7%) responden yang puas dengan ketanggapan baik, kemudian 2 (4,3%) responden yang puas dengan pelayanan yang diperoleh dengan ketanggapan kurang baik dengan nilai $p=0,766$. Segi empati terdapat 45 (95,7%) responden yang puas, kemudian 2 (4,3%) responden yang puas dengan pelayanan kesehatan yang diperoleh dengan empati petugas yang kurang baik dengan nilai $p=0,008$.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada pengaruh kehandalan dan empati terhadap kepuasan pasien, serta tidak ada pengaruh ketanggapan terhadap kepuasan peserta BPJS pasien rawat inap di Puskesmas Lapadde Kota Parepare. Disarankan kepada Kepala Puskesmas agar senantiasa meningkatkan layanan kesehatan bagim dari segi kehandalan maupun empati

Kata kunci : kehandalan, ketanggapan, empati, kepuasan pasien

(PP10002)

**KINERJA PELAYANAN KESEHATAN SEBAGAI DETERMINAN TINGKAT KEPUASAN
BPJS PENGGUNA PBI DI PUSKESMAS KELAYAN DALAM KECAMATAN
BANJARMASIN SELATAN TAHUN 2016**

Asrinawaty, Kasman, Dwy Nor Hariyanti

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
(myrienhinto@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Mutu pelayanan adalah keseluruhan karakteristik jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan konsumen dan BPJS Kesehatan khususnya pengguna PBI (Penerima bantuan iuran) adalah dan hukum yang dibentuk untuk menyelenggarakan program jaminan kesehatan, serta kepuasan pasien adalah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang diharapkannya.

Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kinerja pelayanan kesehatan sebagai determinan tingkat kepuasan BPJS pengguna PBI di Puskesmas Kelayan Dalam Banjarmasin Selatan tahun 2016.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional study. Metode analisis ini menggunakan Spearman Rank, dengan jumlah populasi 4.108 jiwa dengan sampel 98 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan Accidental Sampling.

Hasil : Hasil penelitian diperoleh dari 5 variabel yang diteliti, semua memiliki hubungan yakni dimensi mutu pelayanan (*Tangible, Reliability, Responsive, Assurance, dan Empathy*) diperoleh p Value = 0,000.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kinerja pelayan kesehatan dengan tingkat kepuasan BPJS pengguna PBI di Puskesmas Kelayan Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan tahun 2016. Disarankan agar Puskesmas dan Instansi terkait/ pemerintah Meningkatkan secara optimal dalam mutu pelayanan khususnya terhadap pasien BPJS pengguna PBI (Penerima Bantuan Iuran).

Kata kunci : Bukti Fisik, Ketanggapan, Keandalan, Jaminan, Empati dan Kepuasan.

(PP10003)

**PELAKSANAAN PELAYANAN PROMOTIF DAN PREVENTIF PADA PROGRAM JKN
DI FKTP PUSKESMAS KOTA GUNUNGSITOLI**

Evi Martalinda Harefa, Zulfendri, Tukiman

Alumni Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat USU – Medan
Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU – Medan
(evimartalindaharefa@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Program Jaminan Kesehatan Nasional merupakan Program Pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan amanah Undang – Undang. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan dan apa determinan pelaksanaan pelayanan promotive dan preventif pada Program JKN di FKTP Puskesmas Wilayah Kota Gunungsitoli.

Tujuan : penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan determinan pelaksanaan pelayanan promotif dan preventif pada program JKN di FKTP Puskesmas Wilayah Kota Gunungsitoli.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen Dinas Kesehatan dan Puskesmas.

Hasil : penelitian menunjukkan pelaksanaan pelayanan promotif dan preventif pada program JKN belum sesuai dengan amanah Undang – Undang. Peraturan belum mendukung pelaksanaan pelayanan. Sumberdaya Puskesmas masih terbatas baik tenaga kesehatan maupun sarana dan prasarana akan tetapi pembiayaan kesehatan sudah mencukupi. Sarana komunikasi mendukung pelaksanaan pelayanan. Pimpinan mampu mengarahkan pegawai melaksanakan pelayanan. Pegawai memiliki pandangan mengabdikan untuk Puskesmas, mau dipimpin, antara pegawai terpelihara tim kerja akan tetapi pengetahuan dan keterampilan masih terbatas. Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan masih rendah.

Kesimpulan : Diharapkan kepada Dinas Kesehatan dan BPJS untuk melakukan sosialisasi tentang peraturan pelaksanaan pelayanan promotif dan preventif pada program JKN, memenuhi sumber daya yang dibutuhkan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDMnya, dan membuat strategi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan.

Kata kunci : Pelayanan, Promotif, Preventif, Program JKN

(PP10004)

**IMPLEMENTASI PROGRAM KESEHATAN IBU DAN ANAK DI ERA JAMINAN
KESEHATAN NASIONAL KABUPATEN NIAS BARAT TAHUN 2016**

Ismed Rahmin Tanjung, Juanita, Alam Bakti Keloko

Dinas Kesehatan Kabupaten Nias Barat
Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU-Medan
(ismedrahmin@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan kesehatan nasional bertujuan memberikan jaminan kesehatan pada seluruh penduduk Indonesia. Menurut survei demografi kesehatan Indonesia tahun 2012, AKI di Indonesia 268 per 100.000 KH dan AKB 34 per 1000 KH sementara target MDG's 102 KH dan AKB per 1000 KH. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 741 Tahun 2008 tentang standar pelayanan minimal, program kesehatan ibu dan anak merupakan tolak ukur keberhasilan pelayanan kesehatan dasar bidang kesehatan di kabupaten/kota.

Tujuan : untuk melihat proses implementasi program kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Nias Barat tahun 2016.

Metode : Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pendekatan analisis deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah seluruh puskesmas di Kabupaten Nias Barat. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan (indepth interview) dan Observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi dokumentasi dan kegiatan observasi.

Hasil : Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses implementasi Program kesehatan ibu dan anak khususnya di kabupaten Nias Barat masih belum berjalan dengan baik, ditemukan beberapa kendala yaitu sumber daya, koordinasi serta petunjuk pelaksanaan yang belum memadai.

Kesimpulan : Program Kesehatan ibu dan anak membutuhkan koordinasi dan dukungan dari pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan komunikasi, advokasi sarana dan prasarana kesehatan serta pemerataan sumber daya diseluruh wilayah Kabupaten Nias Barat

Kata kunci : Jaminan, Kesehatan Ibu dan Anak, Implementasi

(PP10005)

RISET IMPLEMENTASI JKN DI PUSKESMAS KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Juanita, Zulfendri

Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
(joean_ita@yahoo.com, zulfendri_jolly@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan Kesehatan Nasional sudah berjalan hampir 3 tahun, namun masih banyak ditemukan permasalahan terkait pelaksanaan JKN di puskesmas, seperti pemahaman berbagai regulasi yang berbeda, situasi internal dan eksternal puskesmas yang menyebabkan implementasi kebijakan belum berjalan optimal.

Tujuan : mendeskripsikan aspek-aspek yang mempengaruhi pelaksanaan JKN di puskesmas meliputi aspek internal, eksternal dan lingkungan, proses dan individual

Metode : Desain penelitian menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data primer (wawancara dan FGD) dan sekunder (data cakupan layanan kesehatan, data dana kapitasi dan utilisasi JKN di puskesmas. Penelitian ini dilakukan di 8 puskesmas di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek internal puskesmas, adanya JKN menyebabkan meningkatnya kunjungan ke puskesmas (UKP) dan juga pelayanan luar gedung (UKM). Hal ini berdampak pada beban kerja petugas kesehatan namun belum diimbangi dengan insentif yang diterima. Pemanfaatan dana kapitasi untuk jasa pelayanan sudah berjalan sesuai dengan peraturan yang ada, namun untuk pengadaan obat masih menjadi kendala terkait e-purchasing dan e-katalog. Sementara untuk dana non kapitasi masih belum dimanfaatkan secara optimal. Pada aspek eksternal, peran lintas sektoral sudah berjalan baik.

Kesimpulan : JKN sudah berjalan cukup baik, namun hendaknya berbagai kebijakan JKN tidak disamaratakan tetapi perlu melihat aspek geografis dan kondisi di lapangan.

Kata kunci : JKN, puskesmas

(PP10006)

**PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI FASILITAS KESEHATAN TINGKAT
PERTAMA DALAM PROGRAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL (STUDI
KASUS PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK DI PUSKESMAS PLUS
PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2016)**

Rosmeri Ginting, Zulfendri, Fauzi

Alumni Pasca Sarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat USU – Medan (Dosen Akbid
Henderson Pematangsiantar)

Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat USU - Medan
(meriginting@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Pelayanan Program Rujuk Balik (PRB) adalah pelayanan kesehatan yang diberikan kepada penderita penyakit kronis dengan kondisi stabil dan masih memerlukan pengobatan atau asuhan keperawatan jangka panjang yang dilaksanakan di fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) atas rekomendasi/rujukan dari dokter spesialis/sub spesialis yang merawat. PRB merupakan program unggulan BPJS yang bertujuan untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan.

Tujuan : untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pelaksanaan PRB di FKTP Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2016 studi kasus Puskesmas Plus Perbaungan.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kualitatif. Sampel pada penelitian ini adalah informan yang dipilih secara purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data diperoleh dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PRB di Puskesmas Plus Perbaungan belum berjalan dengan baik, dilihat dari prosedur PRB yang tidak dijalankan sesuai dengan prosedur layanan PRB dan rendahnya pemahaman pasien terhadap manfaat PRB. Pemahaman petugas kesehatan pelaksana PRB cukup baik dan ketersediaan obat untuk pelayanan obat PRB mencukupi. Tidak ada evaluasi dan pengawasan dinas kesehatan dan BPJS terhadap pelaksanaan PRB di Puskesmas Plus Perbaungan.

Kesimpulan : Pelaksanaan Program Rujuk Balik (PRB), Program Jaminan Kesehatan Nasional, Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama.

Saran : Diharapkan Puskesmas Plus Perbaungan membuat komitmen bersama dalam peningkatan pelaksanaan PRB. Dinas kesehatan harus memfasilitasi koordinasi antara puskesmas, rumah sakit dan BPJS Kesehatan. BPJS Kesehatan perlu meningkatkan sosialisasi manfaat kepersertaan PRB.

Kata kunci : Program Rujuk Balik , Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama

(PP10007)

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN
MASYARAKAT DALAM JAMINAN KESEHATAN NASIONAL NON-PBI
MANDIRI DI PONOROGO**

Salma Binti Purwaningsih, Kusuma Estu Werdani, Purwanti

Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UMS, Dinas Kesehatan
Kota Surakarta
(kew100@ums.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Peran peserta BPJS Non-PBI Mandiri sangat penting mencapai target kepesertaan BPJS 100% pada tahun 2019. Kepesertaan JKN Non-PBI Mandiri di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 masih rendah (5,1%).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor risiko yang kemungkinan berhubungan dengan keikutsertaan masyarakat untuk menjadi peserta JKN Non-PBI Mandiri.

Metode: Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan case control. Desa Tegalsari, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian yang memiliki masyarakat dengan status peserta JKN Non-PBI Mandiri sebanyak 149 orang. Jumlah sampel kasus dan kontrol sebanyak 268 orang dengan perbandingan 1:1. Teknik pengambilan sampel dengan cara proportional random sampling. Data dianalisis dengan Uji Chi-square.

Hasil: Sebagian besar responden kelompok kasus (peserta JKN Non-PBI Mandiri) berusia 31-40 tahun (34,3%), berpendidikan SMA/ sederajat (50,7%), bekerja sebagai wiraswasta (35,8%), dan memiliki jumlah anggota keluarga >4 orang (55,2%). Sedangkan mayoritas responden kelompok kontrol (tidak memiliki jaminan kesehatan) berusia 41-50 tahun (30,6%), berpendidikan SMA/ sederajat (57,5%), bekerja sebagai buruh (34,3%), dan memiliki jumlah anggota keluarga ≤4 orang (54,5%). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap kepala keluarga ($p=0,002$), informasi yang diperoleh ($p=0,026$), dukungan keluarga ($p=0,000$), dan penghasilan ($p=0,027$) dengan keikutsertaan dalam jaminan kesehatan nasional non-PBI Mandiri di Ponorogo.

Kesimpulan: Masyarakat masih memerlukan informasi tentang kepesertaan JKN agar dapat meningkatkan pengetahuan, dukungan keluarga, dan merubah sikap kepala keluarga. Masyarakat berpenghasilan rendah dapat difasilitasi oleh perangkat desa untuk menjadi peserta JKN PBI. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji beberapa variabel tersebut pada kelompok khusus masyarakat miskin yang berpotensi untuk menjadi peserta JKN PBI.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, informasi, dukungan, penghasilan, JKN Mandiri

(PP10008)

**ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN
PADA PEKERJA FORMAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN
INDRAMAYU TAHUN 2016**

Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
(STIKes) Indramayu

(sitkhodijah123@gmail.com, depi.yulyanti@gmail.com,
rudiansyahlubis@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan sosial tenaga kerja merupakan program nasional yang wajib diikuti oleh pemberi kerja dan pekerja di seluruh Indonesia. Pelaksanaan dilapangan ternyata masih banyak tenaga kerja yang belum terdaftar menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan terutama pekerja formal di lembaga pendidikan swasta kabupaten Indramayu. Di Indramayu hanya 2 sekolah swasta yang telah mendaftar.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan pada pekerja formal di lembaga pendidikan swasta Kabupaten Indramayu.

Metode : metode kualitatif di lembaga pendidikan swasta tingkat menengah atas/ sederajat di Kabupaten Indramayu, dianalisis menggunakan analisis tema dengan variabel bauran pemasaran dan implementasi kebijakan. informan utama yaitu kepala BPJS Ketenagakerjaan Indramayu, kepala Dinas Pendidikan dan kepala Dinas Ketenagakerjaan. Informan triangulasi yaitu kepala sekolah, ketua yayasan dan guru tetap

Hasil : Penyebab rendahnya kepesertaan program BPJS Ketenagakerjaan memiliki keterkaitan antara implementasi kebijakan dengan bauran pemasaran. Kekurangan sumber daya manusia bagian promosi di BPJS Ketenagakerjaan mengakibatkan rendahnya pemahaman pemilik sekolah dan guru terkait program yang diselenggarakan, hak dan kewajiban menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Program BPJS Ketenagakerjaan yang diselenggarakan di Kabupaten Indramayu baru sampai pelaksanaan pelayanan saja. Kantor cabang pembantu tidak pernah melakukan promosi secara langsung kelapangan dikarenakan kekurangan sumber daya manusia sehingga berdampak pula kepada kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan Dinas Ketenagakerjaan terkait penerapan sanksi bagi tempat kerja yang belum mendaftarkan karyawannya menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan

Kesimpulan : Rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan disebabkan belum ada implementasi kebijakan dan pemenuhan bauran pemasaran. Disarankan agar dijalin kerjasama lintas sektor antara BPJS Ketenagakerjaan dan Dinas Ketenagakerjaan.

Kata kunci : BPJS, Ketenagakerjaan, Kepesertaan

(PP10009)

**STUDI EPIDEMIOLOGI PAPARAN MERKURI (Hg) PADA PEKERJA TAMBANG EMAS
DI DESA WUMBUBANGKA KECAMATAN RAROWATU UTARA KABUPATEN
BOMBANA TAHUN 2015**

Hariati Lestari, Andi Faizal Fachlevy, Novita Ahriana
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo
(lestarihariati@yahoo.co.id)

Latar Belakang : Penambang emas menggunakan merkuri untuk proses amalgamasi yang akan berdampak pada cemaran merkuri di lingkungan dan juga pada masalah kesehatan sebagai akibat dari paparan merkuri. Jika paparan terjadi terus menerus dalam waktu yang lama pada penambang akan menimbulkan keracunan merkuri baik bersifat akut maupun kronik. Salah satu cara untuk mendeteksi kadar merkuri pada manusia adalah mengukur kadar merkuri pada rambut.

Tujuan : untuk mengetahui studi epidemiologi paparan merkuri pada pekerja tambang emas di Desa Wumbubangka Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana Tahun 2015.

Metode : penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei pada penambang dengan melakukan skrining yakni pemeriksaan kadar Hg melalui pengambilan sampel rambut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive random sampling.

Hasil : penelitian ini menunjukkan dari 36 penambang emas positif terpapar merkuri dari hasil pemeriksaan rambut dan masih berada dibawah Ambang Batas Normal berdasarkan kriteria World Health Organization berkisar antara 1–2 mg/kg. Variabel Orang menunjukkan 36 positif terpapar merkuri berdasarkan tingkat kadar merkuri tertinggi (>0.0225 mg/kg) menurut kelompok umur terbanyak adalah 25 - 34 dan 35 - 44 tahun yaitu 4 orang (36,4 %) dan menurut status pekerja terbanyak adalah terikat dalam perusahaan yaitu 6 orang (54,5 %). Variabel Tempat menunjukkan 36 positif terpapar merkuri berdasarkan tingkat kadar merkuri tertinggi (>0.0225 mg/kg) menurut jenis aktivitas penambang terbanyak adalah pengambil lumpur/ mendulang (tidak kontak langsung dengan merkuri) yaitu 6 orang (54,5%) dan menurut sumber air baku terbanyak adalah menggunakan sumur bor yaitu 7orang (63,6%). Variabel Waktu menunjukkan 36 positif terpapar merkuri berdasarkan tingkat kadar merkuri tertinggi (>0.0225 mg/kg) menurut menurut lama tinggal terbanyak adalah lama tinggal ≤ 15 tahun yaitu 11 orang (100%) dan menurut masa kerja terbanyak adalah masa kerja > 5 tahun yaitu 11 orang (100%).

Kata Kunci: Paparan merkuri (Hg), Pekerja Tambang emas, Studi Epidemiologi, Rambut, Orang, Tempat, Waktu

TOPIK DETERMINAN SOSIAL BUDAYA KESEHATAN

(PP11001)

MODEL PERLINDUNGAN HUKUM BAGI PENYEHAT TRADISIONAL– STUDI KASUS DI DESA BENTENAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA, SULAWESI UTARA

Asep Rahman, Theodorus H. Lumunon, Frangkiano Randang

Yayasan Bina Lentera Insan, Universitas Sam Ratulangi

(asep9ustom@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Berkembang pesatnya pengobatan tradisional secara global menjadi tantangan bagi kalangan kesehatan masyarakat untuk menciptakan kebijakan kesehatan dan regulasi yang menjamin keamanan, kualitas, manjur, mudah diakses dan rasional (WHO, 2002). Tidak ketinggalan, kecenderungan global ini menjadi tantangan pula untuk upaya integrasi pengobatan tradisional dalam sistem kesehatan konvensional. Upaya integrasi pengobatan tradisional ke dalam sistem kesehatan merupakan upaya saling melengkapi dan menutupi kelemahan sistem kesehatan modern dan tradisional, serta mengoptimalkan keunggulan kedua sistem kesehatan (WHO, 2013), bahkan integrasi ini bukan hanya medically effective tetapi juga cost effective (Bodekqer, 2005). Contoh sukses upaya integrasi pengobatan tradisional dan pengobatan modern telah dipraktekkan oleh China, Korea, dan Swiss. Indonesia diprediksi dapat menjadi pusat pengembangan pengobatan tradisional dunia. Hal ini tidak lepas dari posisi Indonesia sebagai negara dengan megadiversitas, yaitu kurang lebih 30.000 jenis tanaman yang ada di Indonesia, 9.600 jenis diantaranya memiliki fungsi penyembuhan yang sudah dipakai secara turun temurun, serta 300 jenis diantaranya telah dipergunakan oleh perusahaan farmasi (Bodeker, 2005). Selain itu, menurut Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes, jumlah pengobat tradisional di Indonesia yang tercatat cukup banyak, yaitu 280.000 pengobat tradisional dan 30 keahlian/spesialisasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Maka, sudah selayaknya pengobatan tradisional bisa dikembangkan bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Penyehat tradisional merupakan bagian dari subjek hukum yang perlu mendapatkan perlu juga mendapatkan perlindungan hukum. Tidak seperti tenaga kesehatan lainnya, pengobat tradisional masih minim kajian perlindungan hukum terhadap mereka.

Tujuan : Yakni menentukan model perlindungan hukum bagi para penyehat tradisional.

Metode : Model kegiatan yakni dengan cara lokakarya, wawancara mendalam dan diskusi (focus group discussion) dengan para pengobat tradisional yang tergabung dalam binaan dari Yayasan Bina Lentera Insan. Kegiatan dilakukan selama bulan Mei – Agustus 2016.

Hasil : Dari hasil penelitian diperoleh data bahwasanya masih minim kesadaran hukum dari para penyehat tradisional karena minimnya sosialisasi kepada pelaku kesehatan tradisional.

Kesimpulan : Model perlindungan hukum dapat terlaksana melalui sebuah wadah badan hukum berbentuk asosiasi.

Kata kunci : perlindungan hukum, penyehat tradisional

(PP11002)

HUBUNGAN BUDAYA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUDU KABUPATEN ENREKANG 2015

Ratna Doni, Fairus Prihatin Idris

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Makassar
(fairus.p.idris@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah. Faktor budaya dapat menjadi kontribusi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia termasuk di Wilayah Enrekang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara patriarki, kebiasaan dan kepercayaan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sudu kabupaten Enrekang.

Metode: Wilayah Puskesmas Sudu dipilih sebagai lokasi penelitian mengingat sejak tahun 2012 – 2015 cakupan ASI eksklusifnya hanya di bawah 9%. Penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu dengan bayi usia 6 -12 bulan sebanyak 141. Sampel dipilih secara *accadential* sehingga diperoleh sebanyak 104 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Untuk melihat hubungan antara faktor budaya dengan pemberian ASI eksklusif maka data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 44 orang (42,3%). Bayi paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 73 orang (70,2%) dan didominasi usia 10 -11 bulan (35,6%). Paling banyak responden berusia 20 -29 tahun (64,4%) dengan tingkat pendidikan yaitu lulus SMA sebanyak 37 orang (35,6%), namun ditemukan pula ibu dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang (2,9%). Pekerjaan responden paling banyak adalah IRT sebanyak 39 orang (37,5%). Namun ada juga sebagai pedagang 18 orang (17,3%) dan ASN 20 orang (19,2%). Dari hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara patriarki dan kebiasaan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p masing – masing 0,239 dan 0,122, serta ada hubungan yang bermakna antara kepercayaan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,021$).

Kesimpulan: Kepercayaan ibu sebagai salah satu faktor budaya memiliki hubungan yang bermakna terhadap pemberian ASI eksklusif. Untuk itu diperlukan upaya pendekatan kemasyarakatan dalam pemberian informasi yang berkaitan dengan budaya pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci : Budaya, ASI eksklusif

(PP11003)

**KONSEP EMIK DIETARY TABOOS IBU HAMIL PADA SUKU MUNA DAN TOLAKI
DIKOTA KENDARI**

Jumartin Gerung. Yunita Amraeni
(jumartin.gerung@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Pengetahuan mengenai aspek budaya merupakan hal yang penting diketahui oleh pelayan kesehatan untuk memudahkan dalam melakukan pendekatan pelayanan kesehatan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep emik dietary taboos pada suku muna dan suku tolaki di Kota Kendari yang merupakan etnis yang mendominasi daerah tersebut.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. Esensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi secara mendalam tentang pengetahuan mengenai dietarytaboos pada ibu hamil. Penelitian ini melibatkan informan biasa yang terdiri dari ibu hamil dari dua etnis yang berbeda dan informan kunci yakni tokoh adat dan dukun beranak dari dua etnis tersebut. Penentuan informan dilakukan secara snowball sampling dengan pertimbangan bahwa pencarian sampel dihentikan jika telah mendapatkan informasi yang cukup mengenai gambaran konsep dietarytaboos.

Hasil : Dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan melibatkan informan biasa serta informan kunci di dapatkan hasil bahwa konsep dietarytaboos pada suku tolaki maupun muna dapat diklasifikasikan pada jenis makanan nabati maupun hewani. Terdapat keyakinan mengenai pantang makan bagi ibu hamil terhadap beberapa enis makanan nabati seperti daun kelor, buah kembar dempet/rapia, dan hewani seperti cumi-cumi, udang, dan kepiting. Pada umumnya konsep tersebut jika dihubungkan dengan konsep dietary taboos ini integral dengan konsep kesehatan yang di anut masyarakat kekinian.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa konsep dietary taboos pada suku Muna dan suku Tolaki di Kota Kendari masih menjadi nilai/kepercayaan yang diyakini secara turun temurun oleh masyarakat setempat.

Kata kunci : dietary taboos, kota kendari

(PP11004)

PERILAKU PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DAN PSIKOTROPIKA PADA SUPIR TRUK DI KOTA MAKASSAR

Muh.Ilham Madjid

Makassar Harm Redution Community (MHARC)
(muhilhammadjid@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Survei Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) tahun 2013 pada sektor transportasi menyatakan 7,6% dari 7,628 pekerja transportasi darat mengonsumsi narkoba dalam satu tahun terakhir. Hal ini dikhawatirkan akan sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan transportasi public bahkan berbahaya bagi jiwa manusia. Tingginya jam operasional bagi sopir truk membuat mereka berupaya meningkatkan kondisi fisiknya salah satunya dengan menggunakan napza.

Tujuan : Untuk mengetahui perilaku penyalahgunaan narkotika dan psikotropika pada supir truk di Kota Makassar.

Metode : Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 10 informan. Mereka adalah supir truk yang berada di Pelabuhan Soekarno Hatta dan lokasi ekspedisi di kecamatan Tallo Kota Makassar.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan pernah mengonsumsi minuman beralkohol, sabu-sabu, ganja dan obat-obatan jenis dextro. Tawaran menggunakan napza diperoleh dari sesama sopir dan jika mereka menolak akan mendapatkan sanksi dari sesama sopir berupa pengucilan bahkan hingga dimusuhi. Selain itu dengan mengonsumsi minuman beralkohol mereka berharap memperoleh pengakuan dan diterima dalam lingkungannya, kemudian akan mendapatkan predikat populer. Upaya mengurangi konsumsi napza dilakukan secara bertahap dengan menghindari teman yang sering mengajak, karena khawatir terjadi ketersinggungan dengan sesama sopir. Salah seorang informan mengaku telah ketergantungan untuk mengonsumsi obat-obatan karena merasa sudah menjadi kebutuhannya sehari-hari. Banyaknya kecelakaan lalu lintas yang dialami oleh teman sesama sopir akibat penggunaan napza, menjadi salah satu alasan informan mengurangi penggunaannya.

Kesimpulan : Sikap Informan terhadap perilaku penyalahgunaan napza, informan akan menerima tawaran dari sesama teman agar mereka tidak mendapatkan sanksi social berupa pengucilan dari lingkungannya, mereka menerima karena minimnya pengetahuan tentang bahaya dan dampak dari napza.

Kata kunci : Perilaku, penyalahgunaan napza, supir truk

(PP11005)

HAMBATAN-HAMBATAN KEBERLANJUTAN POSYANDU LANSIA: STUDI KUALITATIF DI PUSKESMAS MARGA 1 KABUPATEN TABANAN BALI

Indra Peratiwi, Km. Ekawati, Dyah Pradnyaparamit Duarsa

Stikes Advaita Medika Tabanan,

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Udayana,

Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas dan Ilmu Kedokteran pencegahan

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

(indra.peratiwi2013@gmail.com, niko_ekapsi@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Pelaksanaan program posyandu lansia di Puskesmas Marga 1, Kabupaten Tabanan, Bali tidak berjalan dengan maksimal.

Tujuan : mengetahui hambatan-hambatan terhadap keberlanjutan posyandu lansia di Puskesmas Marga 1, Kabupaten Tabanan.

Metode : Studi kualitatif, dengan wawancara mendalam kepada 16 informan, dengan *purposive*. Informan lansia yang aktif dan tidak aktif sebanyak 10 orang, 1 orang kepala puskesmas, 1 petugas puskesmas, masing-masing 1 orang kepala desa dan kader pada posyandu yang aktif dan tidak aktif. Analisis data menggunakan analisis tematik.

Hasil: ada beberapa hambatan yang berasal dari internal pemberi layanan dan penerima layanan. Hambatan utama yaitu pengetahuan lansia yang kurang terhadap posyandu lansia, kualitas pelayanan yang disediakan di posyandu tidak memuaskan, sarana dan prasarana yang diberikan di posyandu kurang memadai, ketersediaan SDM seperti dokter yang masih kurang sehingga intensitas pemeriksaan kesehatan oleh dokter di posyandu jarang dilakukan, waktu yang dimiliki oleh lansia yang masih terbatas, anggaran untuk posyandu lansia masih kurang serta adanya jaminan kesehatan yang dimiliki oleh lansia sehingga menyebabkan lansia enggan untuk mengunjungi posyandu.

Kesimpulan: Hambatan pelaksanaan posyandu lansia berasal dari pemberi dan penerima layanan seperti pengetahuan lansia, ketersediaan SDM, ketersediaan sarana dan prasarana, waktu, anggaran serta adanya lansia yang memiliki jaminan kesehatan.

Kata kunci: Posyandu lansia, hambatan, keberlanjutan, studi kualitatif, Bali

(PP11006)

**DETERMINANTS SEX BEHAVIOR IN STUDENTS FACULTY OF PUBLIC HEALTH
UNCEN IN JAYAPURA**

Wahyuti Maidin dan Sherly Novita Mamoribo

Universitas Cendrawasih

(wahyutimaidin@gmail.com, sherly_novita84@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Background: Teenagers are the successor generation assets in the future. Every year an increasing number of teenagers who are having sex before marriage, so the impact on Sexually Transmitted Diseases (STDs), young maternal mortality, abortion on Birth Unwanted (BU), dropouts, cancer, infertility and sterility.

Objective: This study was to analyze several variables that affect sexual lifestyle in adolescents.

Method: Quantitative research with cross sectional approach. The selected population groups are teenagers mid to late teens who was educated in FKM Uncen Jayapura, 254 respondents selected by simple random sampling. Data were collected using a questionnaire, bivariate analysis using chi square test while multivariate analysis using logistic regression.

Result: The study showed that 49.2% do risky sexual lifestyle. Based on the test bivariate shown a significant relationship between sex (p value 0.000), age (p value 0.000), father's education (p value 0.001), maternal education (p value 0.004), mother's occupation (0,000), knowledge on reproductive health (0,000), adolescent attitudes toward sexuality (p value 0.002), attitude toward sexuality friend (p value 0.000), leisure activities (p value 0.000), and the act of a friend sexual activity (p value of 0.000). Variables that influence adolescent sexual lifestyle is gender (OR = 0.3), age (OR = 0.2), knowledge about sexuality and contraception reproductive health (OR = 5.4), leisure activities (OR = 0, 3) and actions of peers (OR = 7.4).

Conclusion: The dominant factor affecting adolescent sexual lifestyle is the act of a friend where adolescents who have friends in risky sexual activity 7.4 times to make lifestyle companion sexual than actions that are not sexual activity.

Keywords: determinant, sex behavior, teen

TOPIK KEBIJAKAN DAN EKONOMI KESEHATAN

(PP12001)

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADHERENSI PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TB PARU DI KOTA MEDAN

Arlinda Sari Wahyuni, Noni Novisari Soeroso, Dian Dwi Wahyuni

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat/Pencegahan/Komunitas FK USU,
Departemen Ilmu Penyakit Paru dan Respirasi FK USU, Departemen Mikrobiologi
FK USU
(dr_arlinda_123@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Penatalaksanaan TB yang sesuai (appropriate treatment) yaitu sesuai obatnya dan tepat (adequat treatment) sangat bergantung pada perilaku penatalaksanaan yang dilakukan oleh pasien TB maupun dokter yang merawatnya. Berbagai studi perilaku kepatuhan pengobatan TB menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien. Perilaku yang sebaiknya dikembangkan adalah perilaku adherensi yaitu perilaku kepatuhan pasien terhadap anjuran dokter, yang disertai dengan pemahaman pasien tentang seluk beluk serta penatalaksanaan penyakitnya, sehingga pasien mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengikuti anjuran dokter secara konsisten.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor faktor sosiodemografi, sikap, dan persepsi tentang TB yang berhubungan dengan adherensi pengobatan pasien TB di Kota Medan.

Metode : Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh pasien yang berobat ke Puskesmas Kota Medan. Sampel merupakan pasien TB baru yang berusia 18-60 tahun, dengan hasil BTA (+). Jumlah sampel yang dianalisis berjumlah 100 orang dan berasal dari 6 Puskesmas di Kota Medan. Penilaian perilaku adherensi pengobatan berdasarkan instrumen perilaku adherensi pengobatan yang sudah divalidasi dan dianalisis dengan uji chi square dan regresi logistik.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan 55% pasien adheren dengan pengobatannya. Ada hubungan antara sikap dengan adherensi pengobatan TB ($p < 0.05$). Namun tidak ada hubungan sosiodemografi dan persepsi yang salah dengan adherensi pengobatan ($p > 0.05$). Sikap yang baik meningkatkan 3,7 (95% CI 1,624 ; 8,549) kali untuk adheren terhadap pengobatan TB.

Kesimpulan : Sikap yang positif dari pasien akan meningkatkan perilaku pengobatan TB. Perlu dilakukan edukasi yang terstruktur dari dokter dan petugas TB di Puskesmas dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien TB di Puskesmas Kota Medan

Kata kunci : adherensi, pengobatan, pasien TB, Kota Medan

(PP12002)

**ANALISIS SISTEM PERENCANAAN KEBUTUHAN OBAT DI INSTALASI FARMASI
RUMAH SAKIT BHAYANGKARA POLDA BENGKULU**

Hennie Erwin, Veby Fransisca Rozi

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Husada
(vebybengkulu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Kekosongan obat yang terjadi di Gudang Farmasi akan sangat berpengaruh terhadap mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien, hal ini salah satunya disebabkan karena belum maksimalnya perencanaan dalam persediaan obat.

Tujuan : Penelitian ini untuk menganalisis sistem perencanaan kebutuhan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu.

Metode : Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi RS Bhayangkara pada bulan Juli-Agustus 2013. Sampel dalam penelitian ini ada 5. Pengambilan data menggunakan data primer melalui kuesioner. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung.

Hasil : Tahap Pemilihan Obat dengan menggunakan 61% obat esensial, Tahap Kompilasi Obat yang digunakan rata-rata 1236 jenis obat, Tahap perhitungan obat dengan menggunakan pendekatan metode kombinasi dan Tahap prosedur perencanaan untuk pemasok obat masih dikontrak dalam 1 tahun. Perencanaan kebutuhan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu sudah sesuai prosedurnya, namun untuk sementara jumlah obat belum memenuhi semua kebutuhan pasien. Hal ini disebabkan karena Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu belum memiliki SOP yang mengatur tentang perencanaan kebutuhan obat.

Kesimpulan : Perencanaan kebutuhan jumlah obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Bengkulu belum memenuhi semua kebutuhan pasien. Hal ini disebabkan karena Instalasi Farmasi belum memiliki SOP tentang perencanaan kebutuhan obat.

Kata Kunci : Perencanaan, kebutuhan obat

(PP12003)

**ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN: PENERAPAN POLA PENGELOLAAN KEUANGAN
BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (BLUD) DI PUSKESMAS KABUPATEN TEGAL,
JAWA TENGAH**

Rizal Purnomo, Sri Suwitri, Sutopo Patriajati

Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal, Program Doktor Administrasi Publik
Universitas Diponegoro, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
(rizalpurnomo8@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kebijakan penerapan Pola Pengelolaan Keuangan BLUD telah ditetapkan di Puskesmas Kabupaten Tegal, sebuah kebijakan baru dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif, dampak langsung maupun tidak langsung.

Tujuan : menganalisis dampak kebijakan penerapan pola pengelolaan keuangan badan layanan umum daerah di Puskesmas Kabupaten Tegal.

Metode : Puskesmas yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah 4 Puskesmas di Kabupaten Tegal yang telah melaksanakan kebijakan penerapan pola pengelolaan keuangan BLUD. Sebanyak 2 informan utama dari pengelola BLUD dan 2-3 orang pasien dari masing masing Puskesmas dan 4 orang dari Pemerintah Daerah diikutkan sebagai informan dalam penelitian ini. Pengumpulan data tentang dampak kebijakan dilakukan dengan wawancara mendalam dan untuk memperkuat hasil wawancara dilakukan survey kepuasan masyarakat terhadap 150 orang pasien dari masing masing Puskemas. Pengolahan dan analisis data menggunakan content analysis.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menyatakan dampak positif yang terjadi dari kebijakan tersebut adalah perubahan budaya kerja, peningkatan penghasilan pegawai, kemandirian dalam pengelolaan anggaran, pengembangan program inovatif, dan peningkatan kualitas pelayanan. Dampak negatif yang tidak diharapkan terjadi adalah peningkatan beban kerja tenaga pengelola BLUD, puskesmas belum bisa menggunakan dana surplus BLUD, penggunaan tenaga non PNS tidak maksimal, dan sistem remunerasi belum dapat dilaksanakan karena terkendala kebijakan puskesmas gratis.

Kesimpulan : kebijakan penerapan pola pengelolaan keuangan BLUD di Puskesmas menimbulkan dampak langsung pada individual karyawan, organisasional dan pelayanan puskesmas. Disarankan perlu adanya perubahan kebijakan penggunaan dana surplus puskesmas, pemberian dana operasional dari Pemerintah Daerah sebagai kompensasi pembebasan biaya pelayanan kesehatan di Puskesmas.

Kata kunci : Dampak Kebijakan, Badan Layanan Umum Daerah

(PP12004)

**ANALISIS PENYEBAB RENDAHNYA KEPESERTAAN BPJS KETENAGAKERJAAN
PADA PEKERJA FORMAL LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA KABUPATEN
INDRAMAYU TAHUN 2016**

Siti Khodijah, Depi Yulyanti, Rudiansyah

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Indramayu
(sitkhodijah123@gmail.com, depi.yulyanti@gmail.com,
rudiansyahlubis@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Jaminan sosial tenaga kerja merupakan program nasional yang wajib diikuti oleh pemberi kerja dan pekerja di seluruh Indonesia. Pelaksanaan dilapangan ternyata masih banyak tenaga kerja yang belum terdaftar menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan terutama pekerja formal di lembaga pendidikan swasta kabupaten Indramayu. Di Indramayu tercatat 236 sekolah swasta akan tetapi hanya 2 sekolah swasta yang telah mendaftar.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan pada pekerja formal di lembaga pendidikan swasta Kabupaten Indramayu.

Metode : metode kualitatif di lembaga pendidikan swasta tingkat menengah atas/ sederajat di Kabupaten Indramayu, dianalisis menggunakan analisis tema dengan variabel bauran pemasaran dan implementasi kebijakan. Informan penelitian terdiri dari informan utama yaitu kepala BPJS Ketenagakerjaan Indramayu, kepala Dinas Pendidikan dan kepala Dinas Ketenagakerjaan. Informan triangulasi yaitu kepala sekolah, ketua yayasan dan guru tetap.

Hasil : Penyebab rendahnya kepesertaan program BPJS Ketenagakerjaan memiliki keterkaitan antara implementasi kebijakan dengan bauran pemasaran. Kekurangan sumber daya manusia bagian promosi di BPJS Ketenagakerjaan mengakibatkan rendahnya pemahaman pemilik sekolah dan guru terkait program yang diselenggarakan, hak dan kewajiban menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Program BPJS Ketenagakerjaan yang diselenggarakan di Kabupaten Indramayu baru sampai pelaksanaan pelayanan saja. Kantor cabang pembantu tidak pernah melakukan promosi secara langsung kelapangan dikarenakan kekurangan sumber daya manusia. Kekurangan sumber daya manusia berdampak pula kepada kurangnya koordinasi dan kerjasama dengan Dinas Ketenagakerjaan terkait penerapan sanksi bagi tempat kerja yang belum mendaftarkan karyawannya menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan.

Kesimpulan. : Rendahnya kepesertaan BPJS Ketenagakerjaan disebabkan belum ada implementasi kebijakan dan pemenuhan bauran pemasaran. Disarankan agar dijalin kerjasama lintas sektor antara BPJS Ketenagakerjaan dan Dinas Ketenagakerjaan.

Kata kunci : BPJS, Ketenagakerjaan, Kepesertaan

TOPIK GIZI DAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN

(PP13001)

PENGARUH *SMS REMINDER* TERHADAP PERILAKU IBU HAMIL MENGONSUMSI TABLET FE DI KABUPATEN SIGI

Ahmad Yani, Suriah, Nurhaedar Jafar,

Bagian Promosi Kesehatan, FKM, Universitas Muhammadiyah Palu

Bagian Promosi Kesehatan, FKM, Universitas Hasanuddin

Program Studi Ilmu Gizi, FKM, Universitas Hasanuddin

(ahmadyani.skm.m.kes@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut WHO 40% kematian ibu di negara berkembang berkenaan dengan anemia dalam kehamilan yang sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat besi.

Tujuan : menilai pengaruh media *SMS (short message service) reminder* terhadap perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi.

Metode : penelitian intervensi menggunakan disain kuasi eksperimen dengan rancangan *the non-equivalent control group design*. Populasi 238 ibu hamil trimester II di Kabupaten Sigi. Sampel 106 yang terdiri dari 54 ibu hamil pada kelompok perlakuan dan 52 pada kelompok kontrol. Intervensi berupa *SMS reminder* sebanyak 2 kali sehari untuk memberikan informasi mengenai tablet zat besi dan tujuan mengonsumsinya pada sore hari pukul 17.00. Sedangkan pada malam hari pukul 20.00 ibu hamil mendapatkan *SMS reminder* untuk mengingatkan minum tablet zat besi. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks test, Mann whitney, Hotelling's T²* dan *Manova*.

Hasil : ada perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe sebelum dan setelah mendapatkan *SMS reminder* pada kelompok perlakuan. Tidak ada perbedaan pengetahuan, sikap, motivasi dan tindakan ibu hamil antar kelompok sebelum intervensi, sedangkan setelah intervensi terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan antar kelompok. Terdapat perbandingan selisih pengetahuan, sikap dan tindakan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe antar kelompok. Namun, tidak demikian dengan motivasi ibu hamil. Analisis secara bersamaan pada kedua kelompok sebelum pemberian intervensi menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan, sikap, motivasi dan tindakan ibu hamil, namun terdapat perbedaan pada keempat variabel tersebut setelah pemberian intervensi.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh media *SMS (short message service) reminder* terhadap perilaku ibu hamil dalam mengonsumsi zat besi. disarankan petugas gizi dan KIA Dinkes Ka.Sigi untuk melakukan pencegahan anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil dengan mempertimbangkan pemberian *SMS reminder* untuk mengingatkan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe.

Kata Kunci: *SMS reminder*, perilaku ibu hamil, konsumsi tablet Fe

(PP13002)

**PERANCANGAN MODEL INDEKS MASSA TUBUH DAN PERTAMBAHAN BERAT
BADAN IBU HAMIL SERTA HUBUNGANNYA DENGAN TUMBUH KEMBANG
BAYI LAHIR DI KOTA KALABAHI, KABUPATEN ALOR – NTT**

Anna H Talahatu, Marni
FKM Undana
(anntal_karpan@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Tumbuh kembang bayi ditentukan oleh status gizi ibu selama kehamilan yang secara sederhana ditandai dengan penambahan berat badan ibu serta status gizi ibu sebelum hamil (IMT). Pertambahan berat badan selama kehamilan yang rendah berkaitan dengan peningkatan resiko retardasi pertumbuhan janin dan kematian prenatal.

Tujuan : menganalisis model kajian indeks massa tubuh dan penambahan berat badan ibu hamil serta hubungannya dengan tumbuh kembang bayi lahir di kota kalabahi, Alor. Keberlanjutan dari penelitian ini menganalisis keadaan status gizi anak usia 6-12 bulan menggunakan pendekatan simulasi model persamaan structural yang berisi factor teknis maupun social ekonomi yang menjadi determinan dalam penambahan BB ibu selama kehamilan, serta berdampak pada status gizi anak.

Metode : studi kohort (*Cohort Study*) dimana akan dilakukan follow up mulai dari ibu hamil trimester I, II, III selanjutnya diikuti sampai bayi lahir, pemberian ASI Eksklusif dan selanjutnya dilakukan pemantauan terhadap pola pertumbuhan dan perkembangan (status gizi) anak berusia 6 - 12 bulan.

Hasil : Pertambahan berat badan selama kehamilan baik menurut BB maupun TB sebelum hamil menunjukkan bahwa sebagian besar contoh lebih menyebar normal pada BB dan TB sebelum hamil yakni 39-55 kg serta 144-156 dengan pertambahan berat badan berkisar antara 10-12.5 kg serta lebih dari 12.5 kg. Rata-rata pertambahan berat badan contoh menurut IMT adalah sebagai berikut: kurus sekali (14.3 ± 5.1); kurus (13.5 ± 3.6); normal (12.9 ± 2.2); gemuk (11.6 ± 1.4); serta obes (11.7 ± 3.4). Berdasarkan status gizi sebelum hamil dalam hal ini indeks massa tubuh menurut kategori Depkes (2002) maka dalam penelitian lebih banyak ditemukan ibu hamil dengan IMT normal (62.9%), dimana pertambahan berat badan ibu selama kehamilan adalah berkisar antara 5-17 kg (12.9 ± 2.2).

Kesimpulan : Penambahan berat badan ibu selama kehamilan secara langsung ditentukan oleh status gizi ibu sebelum hamil, jarak kelahiran, paritas, riwayat penyakit infeksi (morbiditas) serta keadaan sosial dan ekonomi keluarga. Status gizi ibu hamil dapat dinilai dari penambahan berat badan pada tiap trimester kehamilan serta status gizi ibu sebelum hamil menurut berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh (IMT).

Kata kunci : IMT, berat badan, ibu hamil, bayi, alor-ntt.

(PP13003)

**ASUPAN GIZI IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI KECAMATAN KELARA
KABUPATEN JENEPONTO**

Ardiansyah, Sakinah Amir, Sukmawati Arsyad, Veni Hadju
Rumah Sakit Umum Daerah Ampana Kabupaten Tojo Una-Una
Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ardiansyahbinyahya85@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Telah banyak diketahui bahwa gizi ibu hamil dan menyusui sangat penting dalam menentukan perjalanan dan hasil kehamilan serta status gizi anak.

Tujuan : untuk mengetahui asupan gizi ibu hamil dan menyusui di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode : Penelitian ini berupa studi deskriptif dengan metode *accidental sampling*, yang dilaksanakan pada 4 desa dan 1 kelurahan di Kecamatan Kelara. Sampel dalam penelitian ini adalah 35 ibu hamil dan 107 ibu menyusui. Penelitian ini menggunakan *Food Recall* 24 jam yang dilakukan oleh 16 enumerator. Analisis data menggunakan program *Nutrisurvey* 2007. Hasil perhitungan akan dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013 dan dikelompokkan menjadi asupan < 80% AKG dan asupan > 80% AKG.

Hasil : Diperoleh bahwa mayoritas ibu hamil berusia 18-29 tahun (65,7 %) dan Ibu menyusui berusia 19-29 tahun (84,1 %). Usia kehamilan ibu hamil pada trimester I, II dan III masing-masing 8, 10 dan 17 orang. Mayoritas pendidikan ibu hamil adalah SMA/MA sederajat (28,6%) sedangkan ibu menyusui berpendidikan tamat SD/MI (32,1%). Sebagian besar jenis pekerjaan ibu hamil dan menyusui adalah IRT (65,7% dan 65,1%). Pendapatan keluarga ibu hamil mayoritas Rp. 2.000.000 – 3.000.000 (34,3%) dan ibu menyusui Rp. 1.000.000 – 2.000.000 (46,8%). Rata-rata asupan gizi ibu hamil dan ibu menyusui dibawah 80% dari AKG yakni, untuk asupan energi ibu hamil (1748±738) dan ibu menyusui (1426±379), asupan karbohidrat ibu hamil (277±111) dan ibu menyusui (227±67,8), asupan protein ibu hamil (69,9±51,3) dan ibu menyusui (52,0±17,6) serta asupan lemak ibu hamil (39,7±27,7) dan ibu menyusui (40,3±53,6).

Kesimpulan : Rata-rata asupan zat gizi ibu hamil dan ibu menyusui <80% dari AKG.

Kata Kunci : Asupan Gizi, Ibu hamil, Ibu Menyusui.

(PP13004)

**PROFIL STATUS GIZI BADUTA (0-23 BULAN) DI KECAMATAN KELARA,
KABUPATEN JENEPONTO**

Asmawati Sulaeman, Sitti Hadrayanti Ananda H, Asriani Tunru, Veni Hadju

Bagian Promosi dan Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kesehatan
Kabupaten Maluku Tenggara

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(nay.doremi@gmail.com)

Latar belakang : Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) merupakan periode emas seorang anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal yang diawali sejak anak dalam kandungan hingga umur 23 bulan.

Tujuan : untuk mendapatkan gambaran profil status gizi Baduta dikaitkan dengan karakteristik pengetahuan, pendidikan, pelayanan kesehatan serta status sosial ekonomi dan budaya.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian survey dengan design deskriptif yang dilaksanakan di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Survey dilakukan pada ibu yang memiliki anak umur 0-23 bulan (n=171) secara *accidental sampling* melalui pengukuran antropometri dengan menggunakan timbangan digital merek Camry, lengthboard serta microtoise dan wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Hasil : Survey menunjukkan 97,7% ibu tidak mengetahui tentang 1000 HPK, 66,6% dengan tingkat pendidikan yang masih rendah (tamat SD), serta 22,8% anak umur diatas 1 tahun tidak pernah mendapatkan imunisasi. Hasil *food recall* 24 jam menunjukkan konsumsi energi dan kelompok gizi makro khusus untuk kelompok umur 1-3 tahun rata-rata dibawah 80% AKG dengan rata-rata asupan energi (69%), karbohidrat (68%) protein (76%) dan lemak (66%). Status gizi Baduta berdasarkan indeks PB/U terdapat 30,4% anak pendek dan 4.1% sangat pendek (stunting), berdasarkan BB/PB terdapat 8,9% anak kurus dan 1,2 % sangat kurus (wasting), serta indeks BB/U menunjukkan 17,5% gizi kurang dan 1,2% mengalami gizi buruk.

Kesimpulan : masalah gizi Baduta masih menjadi masalah serius yang harus mendapatkan intervensi tepat dalam upaya penanggulangan dampaknya dan menyarankan adanya perhatian khusus bagi semua sektor terhadap penyelesaian masalah gizi dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Kata kunci : 1000 HPK, Baduta (0-23 bulan), status gizi

(PP13005)

ENAM PINTU MASUK UTAMA MULTI FAKTOR DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBU HAMIL

Yohannis Manangsang

Doctoral Program Student at FKM UNHAS Makassar
(j.manangsang@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Dasar dari masyarakat adalah keluarga. Inti dari keluarga adalah pasangan suami dan istri. Selanjutnya, “mesin” reproduksi keluarga adalah IBU HAMIL. Oleh pengertian dan pemahaman inilah, maka dapat diasumsikan bahwa kehamilan yang baik (sehat, bahagia dan sejahtera) merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam membangun keluarga, generasi penerus serta masyarakat Indonesia yang baik, sehat, bahagia dan sejahtera, sebagaimana yang menjadi harapan dan tujuan dari Pancasila, UUD 45 serta SDG’s 2030.

Dengan menggunakan pikiran, hati dan pengertian yang suci tentang Ibu Hamil dan persalinannya, maka sudah selayaknya kita memberikan perhatian khusus, tempat spesial dan ranking tertinggi bagi ibu hamil yang dilakukan oleh setiap kehidupan di Indonesia, mulai dari suami, keluarga, masyarakat, pemerintah, agama, adat, kelompok professional kesehatan Ibu dan Anak, serta semua stake holders tanpa kecuali. Ibu hamil dan persalinannya haruslah dipandang sebagai sebuah misteri penciptaan manusia oleh Tuhan yang bersifat sacral dan suci.

Fokus pada topic ini berbicara tentang Ibu Hamil dan Persalinannya sebagai bagian tidak terpisahkan (integral) dari sebuah upaya untuk membangun pemahaman dan kesadaran tentang faktor-faktor sertapengaruhnya, dan melalui pintu mana saja hal itu dapat masuk dan berpengaruh ke pada Ibu hamil maupun persalinannya. Disini, dalam mapping kami, dicatat ada 6 pintu masuk utama, yaitu mulut, hidung, mata, telinga, kulit dan vagina.

Adanya pemahaman terhadap konsep mapping ini, di rasa dapat memberikan kontribusi pemikiran tambahan baru yang lebih sederhana dan sistematis dalam cara pandang serta bagaimana penanganan yang lebih komprehensif dan holisticke pada Ibu Hamil dan persalinannya dalam mengisi program 1000 hari pertama kehidupan (generasi emas), keluarga, serta masyarakat yang sehat, bahagia dan sejahtera sebagaimana yang kita harapkan bersama. Besar harapan kami agar sumbangan pemikiran ini dapat menjadi bahan diskusi yang menarik guna menyempurnakan cara pikir, kesepahaman maupun cara kerja kita terhadap ibu hamil dan persalinannya secara lebih komprehensif, bermartabat, profesional dan holistic.

Kata kunci: mapping, pintu masuk utama, multi factor dan pengaruhnya, ibu hamil, persalinan, keluarga/family sehat, bahagia dan sejahtera, SDG’s 2030

(PP13006)

STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA KELUARGA UNTUK PERBAIKAN STATUS GIZI 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN DI DAERAH LAHAN KERING KEPULAUAN, NUSA TENGGARA TIMUR

Engelina Nabuasa, Utma Aspatria, Simon Seran

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana,
Kupang, 85001, Indonesia,

Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Kupang, 85001, Indonesia,
(eng.nabuansa@gmail.com, utma_asp@yahoo.com ,
simonseran1962@gmail.com)

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Timur hingga saat masih memiliki masalah balita kurang gizi kronis yang sangat tinggi, bahkan sekitar 50% balita di NTT termasuk dalam kategori balita pendek. Tingginya prevalensi balita gizi pendek ini mengindikasikan telah terjadinya kekurangan asupan gizi yang berulang dalam kurun waktu yang lama, yang mengakibatkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita di masa-masa awal kehidupannya. Penelitian ini adalah penelitian yang dirancang multi tahun untuk menggali informasi potensi sumberdaya keluarga (manusia, waktu, fisik, dan kearifan lokal), yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas konsumsi pangan anak di 1000 hari pertama kehidupannya. Penelitian dilaksanakan di 2 kecamatan, yaitu kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode pengambilan sampel penelitian adalah metode *multi stage random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat asupan energi dan protein tidak mencukupi untuk mendukung tumbuh kembang balita, keragaman konsumsi pangan sangat rendah (menu yang paling sering diberikan adalah bubur nasi tanpa lauk-pauk), ketersediaan pangan pokok termasuk baik (dari hasil usahatani) tetapi ketersediaan pangan lainnya sangat rendah termasuk akses untuk memperoleh bahan makanan tersebut. Tingkat pengetahuan gizi ibu balita termasuk cukup baik, dan waktu yang digunakan untuk pengasuhan balita rendah.

Kata Kunci: Balita pendek, Daerah lahan kering kepulauan, sumberdaya keluarga, perbaikan gizi, 1000 hari pertama kehidupan

(PP13007)

**PENGARUH PENDIDIKAN GIZI 1000 HPK TERHADAP PERILAKU GIZI REMAJA
DI SULAWESI TENGAH**

Fahmi Hafid, Nasrul
Poltekkes Kemenkes Palu
(hafid.fahmi79@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Setiap remaja akan segera memasuki masa-masa reproduktif, sehingga pendidikan gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) penting untuk disampaikan demi menambah pengetahuan siswa dan membentuk sikap yang positif terhadap perilaku gizi dan kesehatan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan gizi 1000 HPK terhadap perilaku gizi Remaja di Sulawesi Tengah. Jenis penelitian adalah *quasi eksperimen pretest and post test with control design*. Populasi penelitian adalah remaja 15-18 tahun di Kabupaten Sigi dan Touna. Sampel sebesar 137 orang. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dilakukan di wilayah Kabupaten Sigi dan Kabupaten Touna yang merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Tengah, Instrumen yang digunakan adalah Form Pre dan Post Test dan modul intervensi pendidikan gizi. Penelitian efektif dilaksanakan selama 6 minggu mulai tanggal 23 Juli 2016. Analisis data dengan Uji yang digunakan adalah *uji Paired t-test dan independent t-test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan gizi pada kelompok intervensi sebesar $5,39 \pm 2,0$ lebih tinggi dibanding kelompok control sebesar $0,49 \pm 0,6$ ($p\text{-value}=0,000$). Peningkatan rerata skor sikap gizi pada kelompok intervensi sebesar $3,23 \pm 1,6$ lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol yang juga meningkat $1,17 \pm 1,9$ ($p\text{-value}=0,069$). Peningkatan rerata skor praktik gizi pada kelompok intervensi sebesar $5,3 \pm 1,5$ lebih tinggi dibandingkan pada kelompok control yaitu $1,23 \pm 1,8$ ($p\text{-value}=0,285$).

Kesimpulan: Intervensi pendidikan gizi tentang 1000 HPK meningkatkan pengetahuan gizi, namun belum pada sikap gizi dan praktik gizi remaja di Sulawesi Tengah

Kata Kunci : Pendidikan gizi, perilaku gizi, 100 HPK

(PP13008)

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA IBU HAMIL DI KABUPATEN TEMANGGUNG
PROPINSI JAWA TENGAH TAHUN 2015**

Harisaputra, Rahayujati, Masruchi

Biostatistics, Epidemiology, and Health Population Department (BEPH),
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta,
Field Epidemiology and Training Program (FETP) Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta,
Departemen Kesehatan Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta,
Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten
Temanggung
(harisaputra.rosalia@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian mengenai anemia ibu hamil, salah satu penyebab kesakitan dan kematian ibu, di Kabupaten Temanggung belum pernah dilakukan.

Tujuan: Mengetahui faktor risiko anemia ibu hamil sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat.

Metode: Penelitian dilakukan bulan Januari - Juli 2015 pada puskesmas dengan prevalensi anemia tertinggi di Kabupaten Temanggung. Penelitian menggunakan rancang studi cross-sectional dengan one stage cluster sampling. Penelitian melibatkan 92 ibu hamil. Data didapat melalui wawancara, pengukuran lingkaran lengan atas, dan pemeriksaan darah vena dengan spektrofotometri. Variabel dependen adalah status anemia ibu hamil. Variabel independen meliputi umur, umur kehamilan, status gizi, pendidikan, paritas, jarak kehamilan, pekerjaan, kecukupan tablet tambah darah (TTD), pola makan, pengetahuan, tradisi, dan riwayat kehamilan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan bivariabel.

Hasil: Lebih dari sepertiga partisipan (38%) menderita anemia. Sebagian besar termasuk dalam kategori umur tidak berisiko (78%), paritas kurang dari 2 (85%), jarak kelahiran tidak berisiko (86%), status gizi baik (79%), memiliki asuransi (64%), memiliki pola makan buruk (74%), tidak mengonsumsi minuman yang mengganggu penyerapan zat besi dari makanan (76%) maupun TTD (95%), tidak memiliki riwayat kehamilan bermasalah (80%), memiliki tingkat pendidikan dasar (85%), dan pengetahuan buruk mengenai anemia (60%). Hanya 87% partisipan yang memiliki persediaan TTD cukup. Seperempat partisipan (25%) mengonsumsi TTD setiap hari. Analisis bivariabel menunjukkan risiko tinggi mengalami anemia bagi ibu hamil dengan umur ≥ 35 tahun (OR 5,0), pendidikan dasar (OR 2,6), trimester 2 (OR 2,7) dan 3 (OR 2,9), pola makan buruk (OR 1,3), jarak kehamilan pendek (OR 2,1), minum minuman yang mengganggu

penyerapan TTD (OR 2,6), persediaan TTD cukup (OR 8,1), dan riwayat kehamilan bermasalah (OR 2,5) dibanding kelompok sebaliknya.

Kesimpulan: Pencegahan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan modifikasi pola makan ibu hamil, pola minum ibu saat mengonsumsi TTD, pengaturan jarak kelahiran, dan penanganan yang sesuai bagi ibu dengan kehamilan bermasalah.

Kata kunci : Anemia ibu hamil, faktor risiko, spektrofotometri

(PP13009)

POLA MAKAN, PENYAKIT INFEKSI, DAN POLA PEMBERIAN ASI PADA BALITA GIZI KURANG DI DESA CIKUNIR KECAMATAN SINGAPARNA, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT

Hariyani Sulistyoningsih, Sinta Fitriani, Fenty Agustini

STIKes Respati Tasikmalaya
(yanstia_77@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Balita dengan gizi kurang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, dan prevalensi balita dengan gizi kurang mengalami peningkatan di Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan: melihat pola makan, penyakit infeksi, dan pola pemberian ASI balita gizi kurang di Desa Cikunir, Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Metode: Desa Cikunir menjadi lokasi penelitian karena angka kejadian balita gizi kurang di desa ini tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Singaparna. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan sampel sebanyak 16 balita penderita gizi kurang. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner meliputi data pola makan, penyakit infeksi, dan pola pemberian ASI. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kemudian ditampilkan dalam bentuk persentase dan nilai rata-rata.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia balita penderita gizi kurang adalah 34,3 bulan. Seluruh orang tua dari balita tersebut bekerja sebagai buruh dan sebagian besar pendidikan ayahnya adalah SD (62,5%). Jika dilihat dari pola makan, hanya 56,2% balita yang memiliki kebiasaan makan 3 kali dalam sehari. Selain itu balita yang mengkonsumsi lauk hewani, nabati, sayur dan buah sebanyak 3 kali dalam sehari masih dibawah 50%. Hampir seluruh balita mengalami sakit dalam 1 bulan terakhir (93,8%) dan jenis penyakit yang paling banyak diderita adalah batuk pilek (73,3%). Jika dilihat dari riwayat pemberian ASI, hanya 43,8% balita yang mendapatkan ASI secara eksklusif.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa balita dengan gizi kurang memiliki pola makan yang belum sesuai, rentan mengalami penyakit infeksi serta tidak mendapatkan ASI eksklusif. Diperlukan upaya perbaikan pola makan, status kesehatan, dan pola pemberian ASI yang sesuai agar terjadi peningkatan status gizi balita dan mencegah terjadinya gizi buruk.

Kata kunci : Pola Makan, Penyakit Infeksi, Pola Pemberian ASI, Gizi Kurang

(PP13010)

**ASUPAN GIZI DAN KERENTANAN GENETIK PETANI TERHADAP INSEKTISIDA
KLORPIRIFOS PADA TIGA POPULASI SUKU DI INDONESIA**

Hasnawati Amqam

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin
(nana_azzahra@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Petani sayur mempunyai beban ganda dalam pekerjaannya, yaitu beban kerja dan beban penyakit. Gizi yang baik diperlukan untuk mendukung beban kerjanya sekaligus melindungi kesehatan mereka dari efek insektisida.

Tujuan : Studi ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pola asupan gizi dan kebiasaan merokok petani serta menganalisis hubungan pola asupan gizi petani dengan kerentanan genetik petani terhadap insektisida klorpirifos.

Metode : Studi ini dilakukan dengan menggunakan desain potong lintang. Terdapat 298 petai sayur yang menjadi subjek pada tiga populasi etnik, yaitu Jawa, Sunda, dan Makassar. Data dikumpulkan dengan menggunakan formulir recall 24 jam dan analisis aktivitas enzim paraoxonase 1 (PON1).

Hasil : Studi ini menunjukkan bahwa pada umumnya petani mempunyai asupan makronutrien yang cukup tetapi asupan beberapa mikronutrien yang kurang. Sebagian besar petani merokok. Sebagian besar petani memiliki kerentanan genetik yang tinggi terhadap efek insektisida klorpirifos. Ketidakcukupan vitamin antioksidan dapat menyebabkan kerentanan petani terhadap efek pajanan insektisida klorpirifos, namun studi ini menunjukkan adanya hubungan asupan vitamin C dengan kerentanan genetik hanya pada populasi Jawa.

Kata kunci : asupan gizi, kerentanan genetik, klorpirifos

(PP13011)

PENGARUH *LIPID BASED NUTRIENT SUPPLEMENT (LNS)* TERHADAP KADAR HEMOGLOBIN DAN FERRITIN PADA ANAK UMUR 6 – 23 BULAN

La Banudi, Veni Hadju, Saifuddin Sirajuddin, Nurpuji Astuti

Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kendari

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin

Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

(labanudibanudi@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Di Indonesia, anemia karena kekurangan zat besi pada umur 6-24 bulan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat.

Tujuan: menilai perbedaan besar pengaruh pemberian *Lipid Based Nutrient Supplement (LNS)* terhadap kadar hemoglobin dan ferritin pada anak umur 6-23 bulan.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen quasi yang dilaksanakan di sembilan kecamatan Kabupaten TTS. Dimulai November 2013 – Maret 2014. Sampel 678 orang dibagi 3 kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 3 kecamatan yakni 244 kelompok LNS, 223 kelompok MP-ASI SUN dan 220 kelompok control. Melihat perbedaan perlakuan, statistik yang digunakan adalah uji t tes.

Hasil: Ada perbedaan rata-rata peningkatan kadar Hb sesudah intervensi $p=0,0001$ untuk LNS dan MP-ASI SUN sedangkan $p=0,99$ untuk kontrol. Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kadar Hb tiga kelompok $p=0,0001$ namun tidak ada perbedaan antara kelompok LNS dan MP-ASI SUN. Tidak ada perbedaan serum ferritin sesudah penelitian $p=0,65$ untuk LNS, $p=0,61$ untuk MP-ASI SUN dan $p=0,64$ untuk kontrol. Tidak terdapat perbedaan rata-rata kadar ferritin antar kelompok ($p=0,99$).

Kesimpulan: Ada perbedaan peningkatan rata-rata kadar hemoglobin secara bermakna, dimana lebih tinggi pada kelompok MP-ASI SUN. Namun tidak diikuti dengan peningkatan ferritin.

Kata kunci : LNS, hemoglobin, Ferritin

(PP13012)

UPAYA PERBAIKAN STATUS GIZI ANAK BATITA YANG MENGALAMI GIZI KURANG DI DESA CIRUMPAK, KECAMATAN KRONJO, TANGERANG, BANTEN

Novendy, Edwin Kasmun, Kevin Jonathan Sjukur, Chelsy Angelina, Clara Petrisiela, Muhammad Faridzi Fikri

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran
Universitas Tarumanagara, Jakarta
Puskesmas Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten
(nnovendy@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Meningkatnya angka kejadian gizi kurang terutama pada batita di Desa Cirumpak, Kecamatan Kronjo, Tangerang, Banten dari 8,7% pada bulan Februari 2015 menjadi 18,18% pada bulan Agustus 2015.

Tujuan: Keadaan ini mendorong untuk dilakukan suatu upaya intervensi agar dapat menurunkan kejadian gizi kurang di desa tersebut.

Metode: Desa Cirumpak dipilih dikarenakan ada peningkatan jumlah batita dengan gizi kurang. Sebanyak 22 responden berpartisipasi dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan adalah diagnosis komunitas dengan paradigma BLUM dan diagram *fishbone* untuk mencari masalah penyebab. Penentuan prioritas masalah ditentukan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan pengukuran berat badan.

Hasil: Didapatkan *lifestyle* sebagai masalah penyebab. Intervensi yang dilakukan berupa penyuluhan tentang peran gizi seimbang, kegiatan pemberian makanan tambahan dan susu untuk desa sehat (PERMATA SUDAT) serta program peningkatan berat badan. Sebanyak 22 ibu yang mempunyai batita berpartisipasi dalam kegiatan ini. Empat (18,18%) dari 22 batita mengalami gizi kurang. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 72,72% responden mengenai peran gizi seimbang. Kegiatan PERMATA SUDAT 100% terlaksana dengan baik dan batita yang mengikuti program peningkatan berat badan 100% meningkat berat badannya. Monitoring dilakukan secara rutin dengan menggunakan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) cycle.

Kesimpulan: Kegiatan intervensi membuahkan hasil yang cukup baik sehingga diharapkan kegiatan yang sudah dibuat dapat berjalan rutin hingga ke desa lain. Sehingga besar harapan angka gizi buruk pada batita akan semakin menurun terutama di wilayah Kabupaten Tangerang.

Kata kunci : *gizi kurang, batita, Paradigma Blum, diagram fishbone*

(PP13013)

**HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI, ASUPAN ZAT GIZI MIKRO BESI (FE) DAN
SENG (ZN) DENGAN FREKUENSI SAKIT BALITA USIA 12-24 BULAN
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENU-BENUA KOTA KENDARI
TAHUN 2014**

Nurardhi Putra Kusuma Jaya
Universitas Halu Oleo
(jgrzz07@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kurangnya asupan zat gizi yang berhubungan dengan keseringan sakit balita usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari Tahun 2014.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan melihat hubungan Asupan Status Gizi, Asupan Besi, Asupan Seng, dan Frekuensi Sakit balita usia 12-24 bulan.

Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 380 balita. Sampel dalam penelitian ini sebesar 77 balita usia 12-24 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari. Metode pengambilan sampel dilakukan yaitu dengan teknik simple random sampling. Hasil analisis statistic menggunakan uji chi-square.

Hasil : Hasil analisis statistic menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan frekuensi sakit balita usia 12-24 bulan dengan nilai ($r=0,356$, $p=0,002$), ada hubungan bermakna antara asupan zat besi (Fe) dengan frekuensi sakit balita usia 12-24 bulan dengan nilai ($r=0,288$, $p=0,012$), serta ada hubungan bermakna antara asupan seng (Zn) dengan frekuensi sakit balita usia 12-24 bulan dengan nilai ($r=0,251$, $p=0,028$) di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari Tahun 2014.

Kesimpulan : Terdapat hubungan antara status gizi, asupan zat besi, asupan seng dengan frekuensi sakit balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Benu-benua Kota Kendari Tahun 2014. Disarankan pada ibu balita mendapatkan informasi mengenai pentingnya mengkonsumsi bahan makanan bergizi sumber zat besi dan seng yang bermanfaat meningkatkan imunitas dan daya tahan dari penyakit juga balita agar dapat mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dan seimbang.

Kata kunci : Besi (Fe), Seng (Zn), balita, sakit

(PP13014)

ANALISIS KORELASI LINGKAR PERUT TERHADAP KADAR *HIGH DENSITY LIPOPROTEIN* PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

Ria Qadariah Arief

UIN Sunan Ampel Surabaya
(ria.qadariah@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Obesitas sentral yang ditandai dengan peningkatan lingkaran perut pada remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun diikuti dengan semakin rendahnya kadar HDL remaja yang semakin mendekati resiko penyakit Iskhemia Jantung.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi Lingkaran Perut pada remaja dengan rendahnya kadar HDL dalam plasma lipid remaja

Metode : Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan sistematika random sampling dengan jumlah sampel 62 orang remaja yang berusia 17-20 tahun. Data yang dikumpulkan meliputi data karakteristik keluarga (Kuesioner), kadar HDL, dan data antropometri (lingkaran perut). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t tidak berpasangan, uji chi square, dan uji korelasi dengan menggunakan SPSS.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel dengan resiko tinggi terhadap penyakit Iskhemia Jantung untuk pengukuran HDL sebesar 27,4%, berdasarkan lingkaran pinggang terdapat hubungan yang bermakna dengan kadar HDL ($p=0.036$). Untuk rerata HDL normal (51.9 ± 10), obese (43.9 ± 7). Hasil uji korelasi Lingkaran pinggang dan kadar HDL ($p=0,000$) dengan nilai koefisien korelasi $-0,456$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sedang antara lingkaran pinggang dan kadar HDL pada remaja.

Kesimpulan : Disimpulkan dari penelitian ini bahwa ada korelasi negative antara lingkaran pinggang remaja dan kadar HDL dalam plasma darah. Disarankan untuk penanganan sejak dini terhadap peningkatan lingkaran perut agar resiko penyakit ischemia jantung tidak semakin besar.

Kata kunci : Lingkaran Perut, Obesitas sentral, Remaja, HDL

(PP13015)

**PENGARUH FAKTOR PREDISPOSISI, FAKTOR PEMUNGKIN DAN FAKTOR
PENGUAT TERHADAP PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN OLEH
IBU PADA BALITA GIZI BURUK DI KOTA LHOKEUMAWE**

Rosmawati, Ida Yustina, Eti Sudaryati

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia, Medan
Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(fadillah.aini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Program pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan merupakan salah satu bentuk perawatan balita gizi buruk yang diberikan dalam bentuk makanan pabrikan, yaitu susu dan biskuit dengan frekuensi 3 kali sehari selama 90 hari berturut-turut. Pada tahun 2014, jumlah balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe yang mendapatkan makanan tambahan pemulihan adalah sebanyak 33 orang. Perilaku ibu dalam memberikan makanan tambahan pemulihan sangat memengaruhi kesembuhan balita gizi buruk.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan kepercayaan), faktor pemungkin (ketersediaan makanan tambahan pemulihan) dan faktor penguat (pelayanan tenaga kesehatan) terhadap pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian survey explanatory. Penelitian dilakukan di Kota Lhokseumawe. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe, yaitu 33 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara multivariat dengan uji regresi linear berganda.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk di Kota Lhokseumawe dipengaruhi oleh faktor predisposisi, yaitu sikap ($p=0,000$), faktor pemungkin, yaitu ketersediaan makanan tambahan pemulihan ($p=0,000$), dan faktor penguat, yaitu pelayanan tenaga kesehatan ($p=0,012$). Secara bersama, ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 89,1% terhadap pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk, sedangkan 10,9% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan : Faktor predisposisi, faktor pemungkin dan penguat berpengaruh terhadap pemberian makanan tambahan pemulihan oleh ibu kepada balita gizi buruk. Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe hendaknya meningkatkan manajemen pengelolaan program PMT pemulihan melalui perbaikan kualitas petugas dengan pelatihan program PMT pemulihan,

pencairan dana program yang tepat waktu, mengembangkan kemitraan lintas sektor, pemberdayaan masyarakat dengan tokoh masyarakat dan bidan desa setempat dalam memberikan bimbingan kepada ibu balita dan memantau kondisi balita gizi buruk secara rutin melalui monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PMT pemulihan.

Kata kunci : Balita Gizi Buruk, Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan

(PP13016)

PRAKTEK INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BADUTA DI KECAMATAN KELARA, KABUPATEN JENEPONTO

St. Mutiatu Rahmah, Sugirah Nour Rahman, Veni Hadju

Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(mutiarahmah21@ymail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Inisiasi menyusui dini (IMD) dan ASI eksklusif sangat berperan penting dalam mengurangi angka kematian bayi.

Tujuan : Penelitian bertujuan untuk mengetahui praktek Inisiasi Menyusui Dini dan pemberian ASI eksklusif pada Baduta di Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto.

Metode : Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pengumpulan sampel accidental sampling. Sampel adalah ibu yang memiliki Baduta (n=171). Dalam Pengumpulan data dilakukan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data penelitian menggunakan program SPSS 21.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46.8% Baduta berumur 12-24 bulan dan 56.7% berjenis kelamin perempuan. Ibu yang melahirkan baik itu di Puskesmas/Pustu/Polindes, dan rumah pribadi 73.1% dibantu oleh bidan. Adapun 50.9% Ibu tidak melakukan praktek IMD yang tersebar merata di lima desa di Kecamatan Kelara. Pemberian Asi pada Baduta sekitar 63.7% dengan cakupan pemberian ASI Eksklusif 0-6 bulan sekitar 46.2%. Sebanyak 52% anak berhenti ASI pada umur 6-12 bulan. Anak telah mendapat makanan selain ASI sebelum umur 6 bulan sebesar 53.8%. Disimpulkan bahwa Praktek IMD dan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di daerah ini masih rendah. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam memaksimalkan praktek IMD dan pemberian ASI pada Baduta.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa Praktek IMD dan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di daerah ini masih rendah. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam memaksimalkan praktek IMD dan pemberian ASI pada Baduta.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Asi Eksklusif

(PP13017)

DETERMINAN STUNTING ANAK 6 - 24 BULAN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Suriana Koro, Veni Hadju, Suryani As'ad, Burhanuddin Bahar

Program doktor Fakultas Kedokteran Unhas,
Fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas,
Fakultas Kedokteran Unhas
(suriana.koro@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang :Masalah gizi pada balita masih merupakan masalah kesehatan masyarakat (*public health problem*) jika prevalensi pendek(stunting) >20 (UNHCR, 2011). Prevalensi stunting secara umum didunia juga termasuk pada masalah kesehatan masyarakat karena masih sebesar 26% (WHO, 2012). Secara nasional prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah 37,2%. Hal ini berarti bahwa masalah gizi di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius Sementara proporsi balita stunting 48,2% di Provinsi NTT termasuk masalah kesehatan masyarakat yang kritis (Rikesda 2013).

Tujuan: Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan stunting anak 6 – 24 bulan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan potong lintang. Penelitian dilaksanakan di Sembilan wilayah kecamatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Data konsumsi makanan baduta diperoleh melalui recall konsumsi, sedangkan data lainnya diperoleh melalui kuisisioner oleh tenaga enumerator. Analisis zat gizi pada makanan menggunakan food processor 2 (FP2). Uji statistik yang digunakan adalah chi-Square

Hasil : Jumlah responden yang diteliti sebanyak 3480 anak, yang stunting dan severe stunting sebanyak 1116 anak (40,7%), sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 1870 anak (53,7%), untuk umur 12 - 24 bulan sebanyak 1916 anak (55,1%), dimana hasil uji chi square signifikan $p < 0,05$. Pendidikan ibu dan bapak masing-masing 1827 orang (52,5%) dan 1754 orang (50,4%) berpendidikan dasar tidak tamat dan tamat SMP dengan pekerjaan yang mayoritas petani ibu(83,3%) dan bapak (65,0%), sosial ekonomi sebagian besar tergolong rendah (83,5%). TB ibu bermakna secara signifikan ($p = 0,000$) begitupun dengan paritas dan jarak kelahiran diperoleh hasil uji *chi-square* bermakna secara signifikan $p < 0,005$, sementara memberikan ASI Eksklusif hanya 596 orang (17,1%) Kebutuhan zat gizi tidak mencapai Recommended dieatery allowanced (RDA) <80% AKG, asupan energy (90,3%), protein (82,6%), Lemak (97,9%) dan KH (82,0%). Riwayat penyakit diare (17,4%), demam (32,6%), sesak (2,3%), batuk (31,0%) dan beringus (29,2%) dan hasil uji *chi-square* hanya demam yang bermakna dengan $p = 0,016$.

Hasil *logistic regresi* diperoleh faktor jenis kelamin dan tinggi ibu yang paling berhubungan dengan status gizi stunting.

Kesimpulan : faktor determinan stunting adalah usia anak, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, tinggi ibu, dan riwayat penyakit demam.

Kata Kunci : Stunting, anak usia 6 -24 bulan

(PP13018)

HUBUNGAN KEBIASAAN MAKAN DAN OBESITAS PADA DEWASA ETNIS MINANGKABAU

Susmiati, Helmizar, Dewi Eka Putri

Departement Basic and Fundamental Nursing Faculty of Nursing
Andalas University

Biomedic Programme , Medical Faculty Andalas University
Nutrition Departement, Faculty of Public Health Andalas University
(susmiati.revalin@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Etnis Minangkabau mempunyai pola makan yang berbeda dengan etnis lainnya di Indonesia dengan tingkat konsumsi energy masih dibawah rata-rata AKG tetapi mempunyai angka kejadian obesitas yang cukup tinggi dan pola penyakit yang berbeda.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan kebiasaan makan dengan obesitas dewasa etnis Minangkabau.

Metode : cross sectional study di Kota Padang. Sampel terdiri dari 60 orang dewasa (25 obesitas dan 35 non obesitas) umur 25-50 tahun. Variabel bebas yang diukur adalah status gizi, kadar gula darah dan tekanan darah, sedangkan kebiasaan makan berperan sebagai variabel terikat. Status gizi diukur dengan pemeriksaan antropometri dan kebiasaan makan dengan Eating, drinking and smoking habits questionnaire. Analisis statistik dengan menggunakan SPSS (Versi 20.0) dengan uji Student t-test dan uji Chi-square $p < 0,05$ dianggap signifikan.

Hasil : Sebagian responden (58.3%) mempunyai kebiasaan makan yang teratur, dengan frekwensi makan 2 sampai 3 kali sehari (41.7%). Konsumsi snack, sayur dan gorengan tiap hari adalah 33.3%, 61.7% dan 46.7%, tapi hampir 30% jarang makan buah. Obesitas banyak terjadi pada orang yang frekwensi makannya kurang dari 2 kali, dibandingkan orang yang frekwensi makan sering (lebih dua kali) $p < 0,05$. Obesitas juga banyak terjadi pada orang yang sering mengkonsumsi snack/cemilan $p < 0,05$. Sedangkan berdasarkan keteraturan makan, sarapan pagi, konsumsi sayur dan buah, konsumsi gorengan, konsumsi air minum, frekwensi makan diluar dan rokok, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara obesitas dan non obesitas $p > 0,05$. Terdapat perbedaan yang signifikan glukosa darah antara non obesitas dan obesitas $p < 0,05$. Tetapi berdasarkan kadar kolestrol dan tekanan darah (sistolik dan diastolik) tidak ada perbedaan yang signifikan $p > 0,05$.

Kesimpulan : Ada hubungan antara kebiasaan makan dengan obesitas sehingga diharapkan dapat menjadi masukan bagi profesional kesehatan untuk menyesuaikan desain manajemen penurunan berat badan.

Kata kunci : Kebiasaan makan, Obesitas, Gula darah, profil lipid

(PP13019)

**EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN PEMULIHAN SUSU TERHADAP
PENCEGAHAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH PADA IBU HAMIL RISIKO KURANG
ENERGI KRONIS DI KABUPATEN PASURUAN**

**Victor Hendratmoko, Deni K. Sunjaya, Yenni Zuhairini, Dewi M. D. Herawati,
Dida Gurnida**

Sekretariat Daerah Kabupaten Pasuruan,
Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Fakultas
Kedokteran Universitas Padjadjaran
(victorhendratmoko58@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kejadian BBLR di Kabupaten Pasuruan meningkat sejak tahun 2011-2015. Pemerintah Kabupaten Pasuruan memberikan intervensi gizi pada ibu hamil risiko KEK dalam bentuk PMT-P susu.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas PMT-P susu dalam meningkatkan berat badan ibu hamil dan dampaknya terhadap kejadian BBLR serta eksplorasi faktor yang memengaruhi BBLR.

Metode : Desain penelitian adalah *embedded concurrent mixed method*. Penelitian kuantitatif dilakukan di 24 (total) Kecamatan di Kabupaten Pasuruan dengan studi dokumen terhadap 365 kohort ibu hamil, 33 laporan kegiatan distribusi PMT-P susu dan dokumen perencanaan kegiatan PMT-P susu tahun 2014. Dilakukan analisis terhadap 204 data ibu hamil yang dibagi dalam 3 (tiga) kelompok yaitu: 1). Ibu hamil risiko KEK yang mendapat PMT-P susu (51); 2). Ibu hamil risiko KEK yang tidak mendapatkan PMT-P susu (51); 3). Ibu hamil tidak risiko KEK dan tidak mendapat PMT-P susu (102). Analisis data pertambahan berat badan ibu dilakukan secara deskriptif. Kemudian analisis bivariabel antara pemberian PMT-P susu pada ibu hamil risiko KEK dengan kejadian BBLR menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian kualitatif, menggunakan paradigma *interpretivism*. Data dikumpulkan melalui indepth interview pada 8 responden yang terdiri dari: 1) Ibu hamil yang melahirkan BBLR, 2) Bidan desa, 3) Bidan koordinator, 4) Dokter umum Puskesmas dan 5) Dokter spesialis kandungan. Analisis data dengan koding, kategorisasi, penyusunan tema dan teorisasi menggunakan *predetermined categories*.

Hasil : Penelitian menunjukkan peningkatan berat badan rata-rata pada ibu hamil risiko KEK yang mendapat PMT-P susu sebesar 6,02Kg (2Kg-12Kg). Tidak terdapat perbedaan kejadian BBLR pada ketiga kelompok ibu hamil ($p>0,05$). Penelitian kualitatif memperlihatkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya BBLR adalah faktor: 1) faktor genetik dan dasar; 2) faktor demografi, sosioekonomi dan psikososial; 3) faktor kehamilan; 4) faktor gizi; 5) faktor kesakitan selama hamil; 6) faktor paparan berbahaya; dan 7) faktor pelayanan kesehatan.

Kesimpulan : Model kegiatan PMT-P susu untuk ibu hamil risiko KEK yang telah berlangsung tidak efektif dalam meningkatkan status gizi ibu dan pencegahan BBLR. Intervensi gizi saja tidak cukup untuk mengatasi kekurangan gizi pada ibu hamil dan pencegahan kejadian BBLR. Perlu memperhatikan faktor lain seperti terlihat pada hasil sehingga dibutuhkan perubahan strategi dalam pencegahan BBLR.

Kata kunci : BBLR, Ibu hamil risiko KEK, PMT-P Susu

(PP13020)

HUBUNGAN PERAN IBU DALAM STIMULASI DINI DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA TODDLER DI DESA HUTABOHU KECAMATAN LIMBOTO BARAT KABUPATEN GORONTALO

Vivien Novarina A. Kasim, Nurnaningsih Ayuba

Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo
(viviennovarina@ung.ac.id)

ABSTRAK

Latar belakang : Usia toddler merupakan usia dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena tingkat plastisitas otak sangat tinggi sehingga lebih terbuka dalam proses pembelajaran dan bimbingan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak adalah peran ibu.

Tujuan : mengetahui hubungan peran ibu dalam stimulasi dini dengan perkembangan anak usia toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

Metode : Penelitian ini merupakan survey analitik dengan rancangan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian berjumlah 166 responden dan sampel berjumlah 95 responden dengan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui metode angket dan observasi menggunakan uji statistik Chi Square.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam stimulasi dini dengan perkembangan anak usia toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo dengan nilai $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi $\leq 0,05$.

Kesimpulan : Diharapkan bagi orang tua terutama ibu agar dapat memberikan stimulasi dini yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan dapat mengenali gangguan perkembangan pada anak sehingga dapat dilakukan penatalaksanaan sedini mungkin

Kata Kunci : Peran Ibu, Perkembangan, Usia Toddler

(PP13021)

**EFEK PEMBERIAN SUPLEMEN KALSIMUM DAN VITAMIN D PADA IBU HAMIL
HIPERTENSI TERHADAP *OUTCOMES* KEHAMILAN DI PUSKESMAS POASIA
DAN PUSKESMAS LEPO - LEPO KOTA KENDARI**

Wa Ode Sri Kamba Wuna, Irfan Idris, Werna Nontji

Mahasiswa Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin,
Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin,
Bagian Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
(waodesri.megarezky@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Hipertensi dalam kehamilan dapat terjadi akibat defisiensi kalsium dan keadaan tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberian suplemen kalsium dan vitamin D pada ibu hamil hipertensi terhadap *outcomes* kehamilan.

Metode : Desain penelitian adalah *quasi eksperimental* dengan jumlah sampel 32 ibu hamil hipertensi pada usia kehamilan 28 sampai 32 minggu yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Suplemen kalsium (2x500 mg/hari) dan vitamin D3 (1x400 IU/hari) diberikan dan dipantau selama 8 minggu pada 16 ibu hamil sebagai kelompok intervensi dan 16 ibu hamil sebagai kontrol diasumsikan mendapatkan suplemen kalsium dari program dinas kesehatan. Data tekanan darah dan kadar kalsium darah diambil sebelum diberikan intervensi dan setelah 8 minggu mendapat intervensi. Kemudian dinilai *outcomes* kehamilan.

Hasil : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rerata berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala bayi antara kelompok kontrol dan intervensi, masing-masing 2681,3±335,1vs 3187,5±303 gram, p=0,000 untuk berat badan bayi, 46,5±2 vs 49,4±2,2 cm, p=0,000 untuk panjang badan bayi, dan 31,5±1,5 vs 33,9±1,6 cm, p=0.000 untuk lingkar kepala bayi. Rerata tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi mengalami penurunan yang bermakna yaitu p=0,001 untuk tekanan darah sistole dan p=0,003 untuk tekanan darah diastole. Selain itu, kadar kalsium darah sebelum dan sesudah intervensi mengalami kenaikan yang bermakna dengan nilai p=0,005.

Kesimpulan : Suplementasi kalsium dan vitamin D selama 8 minggu pada ibu hamil hipertensi mengakibatkan berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala bayi meningkat, menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan kadar kalsium darah.

Kata Kunci : Outcomes Kehamilan, hipertensi, kalsium, vitamin D

(PP13022)

**PREVALENSI KEKURANGAN ENERGI KRONIK PADA IBU HAMIL DAN MENYUSUI
KABUPATEN JENEPONTO, SULAWESI SELATAN**

Wina Kurnia S., Nur Fauzia Asmi, Fitriani Rahmatismi Blongkod, Veni Hadju
Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(winaakurniaa92@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kekurangan Energi Kronik (KEK) merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia yang sering dialami oleh ibu hamil dan menyusui.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi KEK pada ibu hamil dan menyusui.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan teknik pengambilan sampel yaitu Accidental Sampling. Jumlah sampel sebanyak 144 orang yang terdiri atas 35 ibu hamil dan 109 ibu menyusui.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52.8% sampel berusia 19–29 tahun dan 94.4% tergolong kelompok paritas < 4. Secara umum, sampel memiliki tingkat pendidikan (< 9 tahun) dan pendapatan yang masih rendah (< UMR) yaitu berturut-turut 77.8% dan 70.8%. Prevalensi KEK pada ibu hamil dan menyusui masing-masing sebesar 17.1% dan 11.0%. Seluruh kejadian KEK pada ibu hamil termasuk dalam kategori paritas < 4 sedangkan pada ibu menyusui angka kejadian sebesar 91.7%. Dari aspek pendapatan dan pendidikan, prevalensi KEK pada ibu hamil masing-masing 50% sedangkan pada ibu menyusui dengan tingkat pendapatan dan pendidikan rendah masing-masing sebesar 66.7% dan 83.3%.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa prevalensi KEK pada ibu hamil dan menyusui lebih sering ditemukan pada mereka dengan paritas < 4 serta pendapatan dan tingkat pendidikan yang masih rendah.

Kata kunci : KEK, ibu hamil, ibu menyusui

(PP13023)

HUBUNGAN KOMPOSISI TUBUH DENGAN PROFIL LIPID DAN KADAR GULA DARAH PEGAWAI NEGERI SIPIL ETNIK MINANGKABAU DI LINGKUNGAN KANTOR KECAMATAN, KOTA PADANG

Yuniar Lestari, Delmi Sulastri, Desmawati

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Unand,
Bagian Ilmu Gizi FK Unand
(yuniarmadar@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Obesitas merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif yang cenderung meningkat pada masyarakat etnik Minangkabau, hal ini dipengaruhi oleh pola makan tinggi lemak dan karbohidrat yang dapat menyebabkan gangguan profil lipid serta gula darah.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komposisi tubuh dengan profil lipid dan kadar gula darah pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) laki-laki etnik Minangkabau di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang

Metode : Penelitian dengan desain cross sectional dilakukan pada 138 orang PNS laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja di kantor kecamatan se Kota Padang yang berusia 40-50 tahun. Data karakteristik responden didapatkan melalui wawancara dengan kuisioner, pengukuran komposisi tubuh yang terdiri dari Indeks Massa Tubuh (IMT) dan persentase lemak tubuh dengan alat Bioelectrical Impedance Analysis serta pengukuran profil lipid dan kadar gula darah puasa melalui darah vena. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengalami overweight 46,4%, kelebihan persentase lemak tubuh 53,6%, peningkatan kadar gula darah puasa 29%, hiperkolesterolemia 70,3%, LDL tinggi 90,6%, HDL rendah 32,6%, peningkatan rasio LDL/HDL 58% dan hipertrigliseridemia 37%. Hasil uji Chi square didapatkan: IMT dengan gula darah puasa (p value 0,137), total kolesterol (p value 0,092), LDL (p value 0,372), HDL (p value 0,092), ratio LDL/HDL (p value 0,004), dan trigliserida (p value 0,015), sedangkan hasil uji silang persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa (p value 0,023), total kolesterol (p value 0,193), LDL (p value 0,149), HDL (p value 0,112), ratio LDL/HDL (p value 0,003), dan trigliserida (p value 0,001).

Kesimpulan : Terdapat hubungan antara IMT dengan rasio LDL/HDL dan trigliserida serta terdapat hubungan antara persentase lemak tubuh dengan kadar gula darah puasa, rasio LDL/HDL dan trigliserida, pada laki-laki etnik Minangkabau yang bekerja sebagai PNS di lingkungan kantor kecamatan Kota Padang.

Kata kunci : komposisi tubuh, profil lipid, kadar gula darah, etnik Minangkabau

(PP13024)

ANALISA PERBEDAAN BIOGAS KOTORAN SAPI DENGAN LIMBAH CAIR TAHU

Zainul Ikhwan

IAKMI Provinsi Kepulauan Riau and Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang
(zainul.ikhwan@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Pencemaran lingkungan dapat terjadi karena pengelolaan limbah yang buruk. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan. Dua dari limbah adalah limbah kotoran dan air limbah tahu. Kotoran sapi dan air limbah dari tahu bisa menjadi masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu dapat diproses untuk menghasilkan biogas. Limbah kotoran dan air limbah dari tahu mengandung gas metana yang dapat menghasilkan gas. Biogas adalah jenis energi yang dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hal perbedaan antara kotoran sapi dan air limbah dari tahu di Tanjungpinang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain pre-eksperimental; post-test hanya merancang dan satu kelompok pre-test-post-test. Subyek penelitian ini adalah kotoran sapi segar dan air limbah dingin tahu. Analisis dilakukan oleh T-Test Independent dan Mann Whitney Test dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan waktu untuk pembentukan gas oleh kotoran biogas sapi adalah 25,400 detik (hari ketujuh), sedangkan oleh biogas limbah dari tahu adalah 13.400 detik (hari keempat). Hasil nilai suhu $p = (0,416)$, nilai nyala $p = (0,850)$, dengan nilai pembentukan gas $p = (0,526)$, pada nilai warna $p = (0,890)$, ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pada nilai pH $p = (0,008)$.

Kesimpulan: Ini berarti bahwa ada perbedaan antara kotoran biogas sapi dan biogas limbah tahu. Pemerintah dapat membuat suatu program hemat energi dengan memanfaatkan biogas untuk menjadi energi alternatif.

Kata kunci: biogas sapi, air limbah tahu, biogas

(PP13025)

**KARAKTERISTIK IBU HAMIL, ASUPAN GIZI DAN KEJADIAN ANEMIA
PADA IBU HAMIL DI KOTA MEDAN**

Zulhaida Lubis, Jumirah, Maya Fitria
Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
(idaulinas@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Anemia pada ibu hamil potensial membahayakan ibu dan anak dan sampai saat ini kejadiannya masih tinggi di Indonesia.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik ibu dan asupan gizi terhadap kejadian Anemia pada ibu hamil di kota Medan.

Metode : Penelitian ini termasuk survei explanatory research dengan desain cross sectional, dilakukan di empat wilayah kerja puskesmas di Medan bagian utara yaitu puskesmas Belawan, Pekan Labuhan, Medan Deli dan Terjun pada 114 orang ibu hamil. Kadar Hb darah diukur dengan alat "Hemoglobin Testing System : Quik-Check", karakteristik ibu hamil diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner sedangkan asupan gizi diperoleh dengan metode 'recall 24 jam'. Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian anemia dilakukan dengan regresi logistik berganda.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di empat wilayah puskesmas sebesar 51 orang (44,7 %). Asupan gizi ibu termasuk kategori rendah yaitu 95,6 % asupan energi kurang, 81,6 % asupan protein kurang dan 89,5 % asupan zat besi kurang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia ibu hamil yaitu paritas dan jarak kehamilan dengan nilai $p < 0,05$. Selanjutnya hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa jarak kehamilan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia ibu hamil. Ibu hamil dengan jarak kehamilan < 24 bulan mempunyai risiko 4 kali lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan ibu hamil dengan jarak kehamilan > 24 bulan.

Kesimpulan : Jarak kehamilan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian anemia ibu hamil di kota Medan. Dengan demikian dalam upaya penanggulangan anemia ibu hamil di kota Medan dan memberhasilkan program 1000 HPK perlu memperhatikan jarak kehamilan, sebaiknya kehamilan berikutnya diatur setelah anak berumur 2 tahun.

Kata kunci : anemia, ibu hamil, jarak kehamilan

(PP13026)

RUMAH GIZI “SMART GENERATION”

Maryam M., Ishaq Iskandar

Dinas Kesehatan Kota Palopo

(aeriizdihar@gmail.com)

ABSTRAK

Jumlah penduduk Kota Palopo tahun 2015 sebanyak 168.000 jiwa dengan 9 kecamatan dan 48 kelurahan. Terdapat 14.534 anak berusia 0-5 tahun dengan 451 anak mengalami gizi kurang tahun 2015 dan 221 anak gizi kurang per-Juni 2016. Hal ini menimbulkan keprihatinan saya sebagai ibu dan orang yang diberikan amanah menuntaskan permasalahan gizi Kota Palopo, sehingga tercetus keinginan berbuat sesuatu dalam mencegah terjadinya gizi kurang dan mengurangi angka gizi buruk di Kota Palopo.

Rumah Gizi “SMART Generation” merupakan ide awal dalam upaya memperbaiki permasalahan gizi khususnya mencegah *wasting* (kurus) dan *stunting* (pendek) dengan berbagai kegiatan seperti memberikan layanan informasi gizi, melahirkan duta gizi dan membantu pembuatan formula 100 bagi anak kurang gizi dan gizi buruk. Rumah Gizi diharapkan bermanfaat mengentaskan kasus malnutrisi, menyediakan layanan konsultasi masalah gizi, meningkatkan kepedulian permasalahan gizi anak, menurunkan angka kesakitan dan angka kematian anak serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Kota Palopo.

Rumah Gizi “SMART Generation” bermakna Rumah Gizi dengan S= Sehat, M= Mandiri, A= Aktif, R= Religius, T= Terunggul, terdapat di 9 kecamatan dan 11 kelurahan. Melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu kunjungan rumah dengan mengikutsertakan instansi pemerintah kecamatan, pemerintah kelurahan, dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi, badan ketahanan pangan, badan pemberdayaan masyarakat perempuan & KB, TP PKK BPJS serta tokoh agama dan tokoh masyarakat kota Palopo.

Jumlah balita yang telah dikunjungi oleh Tim Rumah Gizi sebanyak 22 anak yang sebagian besar merupakan anak-anak dari keluarga kurang mampu dan akibat pola asuh yang salah. Diharapkan ke depannya bisa mengunjungi lebih banyak lagi. Kendala disebabkan belum adanya kendaraan operasional dan waktu. Program Rumah Gizi telah melahirkan 11 Duta gizi dari 11 Kelurahan dan telah dilatih membantu pembuatan formula 100 bagi anak gizi kurang/gizi buruk yang ada di wilayahnya. Tanggal 25 Agustus 2016 berhasil meraih peringkat ke 2 dan kategori *Best Performance* lomba inovasi promotif preventif spesifik daerah yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan dalam jambore pelayanan primer divisi regional IX. Pencanangan Rumah Gizi “SMART Generation” telah dilaksanakan tanggal 3 Oktober oleh Bapak Sekretaris Daerah Kota Palopo mewakili Bapak Walikota Palopo bertempat di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungka yang merupakan salah satu wilayah terpencil dengan medan yang cukup sulit.

(PP13027)

**RELATIONSHIP BETWEEN LEVEL OF KNOWLEDGE NUTRITION STATUS AND
MENSTRUATION PATTERN WITH ANEMIA INCIDENCE OF ADOLESCENT GIRLS
IN SECOND GRADE STUDENT AT SMP UMMUL MUKMININ IN MAKASSAR 2016**

Muhammad Khidri Alwi, Fitrah Khaerani Burhan
Faculty of Public Health, University of Muslim Indonesia

ABSTRAK

Teenager Adolescent girls are one of a group which is prone to suffering from anemia. Anemia is a condition that develops when blood lacks enough of healthy red blood cells or hemoglobin that is hemoglobin level is less than 12.0 grams/100 ml for women. The normal hemoglobin level for women is more than 12.0 grams/100ml. Based on data from National Basic Health Research data in 2013, anemia prevalence of women in Indonesia was 23,9 %. Based on age groups, anemia sufferers aged 5-14 years of 26,4% and 18.4% of 15-24 years. This research aims to determine the relationship of the level of knowledge, nutrition status and menstruation pattern with the anemia incidence of among adolescent girls in second grade student at SMP Ummul Mukminin in makassar 2016. The type of research used in this study was an observational analytic cross sectional time approaches which involved 64 respondents with a sample of 64 respondents. Data analysis was done by Chi square.

The results showed that the incidence of anemia among adolescent girls was 18.8%.The results were obtained from 64 respondents who is suffering from anemia 18,8%. Bivariate analysis showed that there was a relationship between the level knowledge of anemia and anemia case (p -value=0.004). However, the results showed that there was no relationship between nutritional status and the anemia case (p -value = 0,838) and neither between menstruation pattern and the anemia case (p -value=0,521). The analysis showed there is a relation between the level knowledge of anemia with anemia case p value = 0,004, there is no relation between nutritional status with the anemia case (p -value = 0,838) and there was no relation between menstruation pattern with the anemia case p =0,521.

It is suggested to all of teenage girls adolescent girls to enrich their knowledge about anemia and consume source of iron, such as meat, fish, various of vegetables and fruits. The more knowledge they get will reducing reduce the risk of suffering from anemia.

Keywords: teenage adolescent girls, anemia, knowledge, nutritional level, menstruation

TOPIK KETAHANAN DAN KEAMANAN PANGAN

(PP14001)

PENGARUH PEMBERIAN PENDIDIKAN NUTRISI MELALUI MEDIA LEMBAR BALIK TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN DAN KEAMANAN MAKANAN PADA KANTIN SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG

Fitriyani Otoluwa M, Dewi MD Herawati, Dida Akhmad Gurnida

Poltekkes Kemenkes Manado, (Dosen Tetap Program Studi Magister Ilmu
Kesehatan Masyarakat²), (Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung
Departemen/SMF Ilmu Kesehatan Anak FK UNPAD/RSUP Dr.Hasan Sadikin
Bandung
(otoluwafitriyani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Anak sekolah dasar merupakan kelompok berisiko tinggi tertular penyakit melalui makanan maupun minuman. Penyediaan makanan di kantin sekolah penting diperhatikan karena banyak makanan yang tidak sehat. Pendidikan nutrisi terhadap pengelola kantin di sekolah penting dilakukan untuk mengurangi risiko.

Tujuan. Menganalisis pengaruh pendidikan nutrisi terhadap perilaku pengelolaan dan keamanan makanan di kantin sekolah dasar (SD).

Metode: Desain penelitian eksperimental dengan pendekatan *One group pre test post test*. Jumlah sampel 38 pengelola kantin di 3 SD, pengambilan dilakukan secara simple random sampling. Penelitian dilaksanakan pada bulan april sampai Juni 2016. Media lembar balik untuk pendidikan nutrisi diuji kelayakannya dengan pemodelan Rasch , dilihat pengaruh media tersebut terhadap pengelolaan dan keamanan makanan. Pengelolaan makanan diobservasi dengan lembar check list. Keamanan makanan diketahui melalui pemeriksaan laboratorium. Uji statistik dengan menggunakan pair t-test.

Hasil: Terdapat perbedaan bermakna perilaku pengelola kantin setelah mendapat pendidikan nutrisi dengan $p < 0,001$. Kandungan zat gizi makanan jajanan di kantin sekolah mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan nutrisi untuk kandungan energi, protein, lemak dan karbohidrat. Kandungan boraks tidak ditemukan setelah diberikan pendidikan nutrisi sedangkan kandungan formalin masih ditemukan pada akhir penelitian.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pendidikan nutrisi terhadap perilaku pengelolaan makanan di kantin SD dan tidak terdapat pengaruh pendidikan nutrisi terhadap keamanann makanan di kantin SD. Diperlukan pendekatan sistemik/lintas sektor terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan dan BPOM terkait penyediaan dan peredaran bahan yang berbahaya.

Kata kunci: keamanan makanan kantin, lembar balik, pendidikan nutrisi

(PP14002)

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA FILM DAN PERMAINAN EDUKATIF DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU KEAMANAN PANGAN PADA
SISWA SD DI SINGAPADU TENGAH, GIANYAR**

Luh Gede Kumala Ratih, Desak Putu Yuli Kurniati

PS Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
(desak.yuli@unud.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan makanan di Provinsi Bali pada November 2015 menyebabkan sebanyak 25 orang siswa di Singapadu Tengah mengalami keracunan makanan. Keracunan makanan terjadi setelah siswa mengonsumsi makanan yang dibeli di kantin sekolah.

Tujuan: dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa mengenai keamanan pangan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media film dan permainan edukatif.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen (quasi experimental) dengan rancangan non-randomized pre-test-post-test group design. Penelitian dilakukan di 2 sekolah dengan perlakuan yang berbeda pada Januari – Mei 2016. Perlakuan menggunakan permainan edukatif di SD 2 Singapadu Tengah dan menggunakan film edukatif di SD 3 Singapadu Tengah. Sampel Penelitian berjumlah minimal 54 orang untuk kedua kelompok perlakuan. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan di analisa dengan teknik General Linear Model (GLM) Repeated Measure.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan perilaku siswa terhadap keamanan pangan dengan menggunakan media film dan permainan edukatif. Film edukatif lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dibandingkan dengan permainan edukatif.

Kesimpulan: Film edukatif dapat lebih efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa dalam upaya ketahanan pangan dibandingkan dengan permainan edukatif. Saran kepada pihak sekolah yaitu meluangkan waktu seminggu sekali memutar film edukatif keamanan pangan. Pihak Balai Besar POM di Denpasar dapat menggunakan media film edukatif sebagai media yang membantu menyebarkan informasi keamanan pangan kepada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Keamanan Pangan, siswa, efektifitas media

(PP14003)

**KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN AKSES PANGAN SEBAGAI FAKTOR
RISIKO TERJADINYA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KABUPATEN TAHUN 2015**

Nor Eka Noviani, Istiti Kandarina, Fatma Z Nisa

Departemen Biostatistik Epidemiologi Kesehatan populasi FK UGM

Departemen Gizi dan Kesehatan FK UGM

(norekanoviani27@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tidak tahan pangan adalah situasi ketika seseorang tidak memiliki akses secara fisik, sosial dan ekonomi untuk memenuhi pangan yang cukup, beragam, aman dan bergizi sesuai kebutuhan untuk hidup sehat dan aktif, yang selanjutnya tidak tahan pangan berhubungan dengan penyakit kronis, termasuk diabetes melitus tipe 2 (DM2).

Tujuan: Mengetahui apakah tidak tahan pangan dan rendahnya akses pangan merupakan faktor risiko terjadinya DM2 di Kabupaten Kulon Progo.

Metode: analitik dengan desain kasus dan kontrol. Kasus adalah 63 penyandang DM2 yang terdaftar di 4 kecamatan di Kulon Progo. Sedangkan kontrol adalah 63 responden bukan penyandang DM2. Penentuan sampel metode purposive dengan penyetaran umur, jenis kelamin dan tempat tinggal. Ketahanan pangan diukur dengan 10 pertanyaan di kuesioner *Radimer/Cornel*, sedangkan akses pangan dihitung dengan pangsa pengeluaran pangan (PPP) dari kuesioner ekonomi nasional. Variabel lain adalah pendidikan, riwayat keluarga dan pendapatan keluarga.

Hasil: Sebagian responden menempuh pendidikan >9 tahun (50,79% di kelompok kasus dan 60,31% kelompok kontrol). Mereka juga memiliki penghasilan keluarga yang tinggi (>3,2 juta) di kedua kelompok (kasus=65,07; kontrol=74,60%). Riwayat keluarga positif 52,38 di kelompok kasus. Berdasarkan uji χ^2 , riwayat keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan DM2 ($p < 0,05$; OR=10,45; 95%CI=3,70-33,32). Tidak tahan pangan lebih banyak terjadi pada kelompok kontrol (79,36%) daripada kasus (66,67%). Total pengeluaran pangan bukan pangan di kelompok kasus lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Prosentase PPP tinggi (>60%) sebanyak 84,13% di kasus dan 77,78% di kontrol. Mc Nemar menunjukkan tidak tahan pangan dan akses pangan secara statistik tidak bermakna ($p > 0,05$). Berdasarkan regresi logistik, riwayat keluarga memiliki hubungan paling kuat berkembangnya DM2 ($p < 0,05$; OR=11,95), tidak tahan pangan memiliki nilai $p=0,034$ dan OR=0,37.

Kesimpulan: tidak tahan pangan dan akses pangan bukan merupakan faktor risiko DM2, akan tetapi riwayat keluarga memiliki faktor risiko timbulnya DM2 di Kulon Progo tahun 2015.

Kata Kunci: tidak tahan pangan, diabetes melitus, akses pangan, riwayat keluarga

TOPIK PENGENDALIAN DAMPAK TEMBAKAU

(PP15001)

PENGEMBANGAN KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL I GUSTI NGRUAH RAI BALI

Duana IMK

BTCI PSKM Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
(madekerta2na@yahoo.com)

ABSTRAK

Background: I Gusti Ngurah Rai Bali International Airport is the third busiest airport throughout Indonesia, which serve community, especially many domestic and international tourists. To maintain its good quality service as an international airport and to increase comfort of all travelers, it was expected that this airport could maintain its clean and healthy environment. In addition, according to Bali Provincial Regulations No. 10 of 2011, airport is stated as one of smoke-free area (SFA). Therefore it was necessary to put an effort to implement a smoke-free area in the airport.

Objective: Bali Tobacco Control Initiative (BTCI) in collaboration with the Bali Provincial Health Office and communities had initiated the "Smoke-Free Airport" development program to create a clean and healthy environment without tobacco smoke.

Methods: This program was carried out through various activities including hearing session, advocacy with airport authorities and socialisation through trainings and sympathetic campaigns. In addition, this program also provided guidance and enforcement such as placing signage, inspection and seizure ashtrays, which were carried out under the coordination of Bali Civil Police.

Results: The airport authorities gave positive responses towards this program and have jointly conducted a follow-up program such as establishing internal regulations to ban smoking and carrying cigarettes inside the airport to all workers, internal controls and inspection involving airport securities officers, eradicating a smoking area within the airport building, placing the smoke-free area signage, and appeal to merchants and restaurants to not to provide ashtrays and bans all smoking activity in their places. For regulating those who are smoking, the airport has provided a smoking area, which meets the required criteria that is in the open area outside the airport building.

Conclusion: The "Smoke-Free Airport" development program with team-based approach had transformed the airport into a more clean, healthy and comfortable. Moreover, I Gusti Ngurah Rai Bali International Airport has received an award from the Governor of Bali as a pilot area for smoke-free (KTR). To ensure the sustainability of the program, this program has been implemented

and monitored by collaborating team involving various stakeholders, to maximize the implementation of KTR regulation and to overcome the challenges in the future.

Keywords: Kawasan tanpa rokok, bandar udara, merokok

(PP15002)

**KECENDERUNGAN MENGUNYAH TEMBAKAU PADA REMAJA PUTRI DI DESA
BATUKARANG, KECAMATAN PAYUNG, KABUPATEN KARO**

Ivan Elisabeth Purba, Otniel Ketaren, Taruli Rohana Sinaga
Kebijakan Kesehatan, Kesehatan Lingkungan, Biostatistik
(taruli71@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penggunaan tembakau di Indonesia beberapa tahun belakangan ini baik berupa rokok maupun penggunaan tembakau kunyah (smokeless tobacco use) meningkat tajam. Menurut Kementerian Kesehatan 2010, kebiasaan merokok di kalangan usia muda meningkat, orang tua merokok di dalam rumah dan persentase pengeluaran rumah tangga miskin membeli rokok semakin meningkat. Kebiasaan mengunyah tembakau dikalangan perempuan Karo sudah dimulai pada usia remaja.

Tujuan: melihat gambaran kecenderungan mengunyah tembakau pada remaja putri didesa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo.

Metode: Jenis penelitian deskriptif. Sebanyak 100 orang remaja putrid diikuti dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah purposive sampling. Kriteria pemilihan sampel yaitu seluruh remaja putri yang mengunyah tembakau minimal 5x dalam seminggu berumur 10-19 tahun.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh bahwa usia responden mulai mengunyah tembakau mayoritas pada usia 7 tahun sebanyak 28%. Lama waktu mengunyah tembakau setiap sekali mengunyah tembakau mayoritas 15-30 menit sebanyak 73% dan mayoritas merasa tidak tahan kalau tidak mengunyah tembakau sebanyak 54%. Frekuensi/minggu mengunyah tembakau mayoritas 6-9 kali/minggu sebanyak 50% dan frekuensi/hari mayoritas 3-5 kali/hari sebanyak 51%. Faktor pendorong mengunyah tembakau mayoritas ajakan teman 39% dan berasal dari stok orangtua sebanyak 71%.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa kecenderungan mengunyah tembakau di kalangan remaja putri pada usia 7 (tujuh) tahun, lama waktu mengunyah 15-30 menit, frekuensi mengunyah/minggu 6-9 kali, frekuensi mengunyah//hari 3-5 kali, dan factor pendorong mengunyah tembakau adalah faktor ketersediaan yang tinggi di dalam rumah oleh orangtua responden.

Kata kunci: Kecenderungan mengunyah tembakau, remaja putri

(PP15003)

**HUBUNGAN ANTARA ANGGOTA KELUARGA YANG MEROKOK DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMP NEGERI 1 POSO PESISIR**

Kadar Ramadhan, M.Zamil Mardani, Aljufri

Poltekkes Kemenkes Palu

{kadarlaure@yahoo.com}

ABSTRAK

Latarbelakang : Data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia tahun 2014 menunjukkan jumlah perokok anak sekolah usia 13 – 15 tahun sebesar 18,3% dimana 33,9% adalah laki-laki dan 2,5% perempuan.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anggota keluarga perokok dengan perilaku merokok siswa di SMPN 1 Poso Pesisir.

Metode : Merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Besar sampel dihitung menggunakan rumus beda 2 proporsi, diperoleh sampel sebanyak 93 responden, pemilihan sampel secara *stratified random sampling*. Hubungan anggota keluarga perokok dengan perilaku merokok dianalisis menggunakan regresi logistic berganda dengan mengontrol beberapa variabel confounder seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29% siswa sudah merokok dimana 50,9% adalah laki-laki. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya anggota keluarga yang merokok meningkatkan odds 17,6 kali (95% CI 1,5 hingga 205,9) anaknya untuk merokok.

Kesimpulan: Adanya orangtua atau saudara yang merokok meningkatkan odds anak untuk merokok.

Kata kunci: Hubungan keluarga, perilaku merokok, siswa

(PP15004)

**STUDI EKSPERIMEN PENGGUNAAN MEDIA *LEAFLET* DAN VIDEO BAHAYA
MEROKOK PADA REMAJA**

Kasman, Noorhidayah, Kasuma Bakti Persada

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin
(kasman.ph@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Proses pendidikan kesehatan dalam mencapai tujuan melalui perubahan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu materi atau pesan yang disampaikan alat peraga, metode dari petugas atau pendidik yang melakukan promosi kesehatan.

Tujuan : Penelitian ini ingin mengidentifikasi perbedaan pengaruh antara penggunaan media *leaflet* dan video terhadap pengetahuan bahaya merokok pada remaja.

Metode : Jenis penelitian ini adalah *Eksperimen-Semu* dengan rancangan penelitian *Pretest and Posttest without Control Group Design* dengan menggunakan media *leaflet* dan video sebagai bentuk edukasi pada 40 remaja. Pengukuran pengetahuan *pre-test* dan *post-test* menggunakan kuesioner kemudian dilakukan analisis dengan uji t.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua penggunaan media *leaflet* dan video sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Ada perbedaan pengaruh antara kelompok video dan *leaflet*, dimana nilai $p = 0.004 \leq \alpha = 0,05$, diketahui rata-rata peningkatan sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan dari kelompok *leaflet* adalah 36,67 dan kelompok media video adalah 22,48.

Kesimpulan : Media *leaflet* lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dibandingkan video, walaupun kelompok media video juga menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan.

Kata Kunci : Leaflet; Video; Pengetahuan; Bahaya Merokok; Remaja

(PP15005)

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PICTORIAL HEALTH WARNING PADA KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KAB. KUNINGAN JAWA BARAT TAHUN 2015

Merissa Laora H, Cecep Heriana, Fitri Kurnia Rahim, Isti Kumalasari
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
{fikura@stikeskuningan.ac.id}

ABSTRAK

Latar Belakang: Kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok tiap tahun mencapai 427.948 orang atau 1.172 orang per hari. Begitu juga perilaku merokok remaja di Kab. Kuningan masih cukup tinggi. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2013 tentang pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau merupakan upaya untuk mengurangi jumlah perokok di Indonesia.

Tujuan: Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang pictorial health warning pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kabupaten Kuningan tahun 2015.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Sampel yang diambil 153 remaja laki-laki yang berusia 15-21 tahun dengan menggunakan teknik accidental sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.

Hasil: Analisis univariat menunjukkan sebanyak 87 orang (56.9%) memiliki pengetahuan yang baik tentang gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok, sebanyak 81 orang (52.9%) dengan sikap positif dan sebanyak 78 orang (51%) berperilaku sebagai perokok ringan. Analisis bivariat menunjukkan, pengetahuan ($p = 0,009$, CI 95%) dan sikap ($p = 0,007$, CI 95%) tentang pictorial health warning pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Kuningan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pictorial health warning pada kemasan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Kuningan. Disarankan pengembangan dan prosentase pictorial health warning pada kemasan rokok lebih ditingkatkan kembali.

Kata kunci: Pictorial health warning, merokok, remaja

(PP15006)

**IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH KAWASAN TANPA ROKOK KABUPATEN
KULON PROGO NO.5 TAHUN 2014 TERHADAP IKLAN ROKOK MEDIA LUAR
RUANG TAHUN 2016**

Muhammad Yamani, Yai Suryo Prabandari, Susi Ari Kristina

Puskesmas Amuntai Selatan Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara
Provinsi Kalimantan Selatan,

Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Minat Perilaku dan Promosi
Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada,
Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
(linda.yamani@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang : Kulon Progo merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertama kali memiliki Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Pasal 7 ayat 1, 2 dan 3 Perda KTR membahas iklan rokok pada media luar ruang seperti, *billboard*, baliho, poster/stiker, spanduk, umbul-umbul, *neon box*, papan nama, *painted wall*, balon udara, *banner* dan halte.

Tujuan penelitian : Mengidentifikasi pelanggaran terhadap Perda KTR Kabupaten Kulon Progo Nomor 5 Tahun 2014 pasal 7 ayat 1, 2, dan 3 pada iklan produk rokok media luar ruang di Kabupaten Kulon Progo.

Metode penelitian : penelitian deskriptif menggunakan metode observasi dengan melakukan survei langsung terhadap seluruh populasi iklan rokok media luar ruang yang menjadi sampel dalam penelitian. Survei menggunakan lembar *check list* yang memuat 18 poin sebagai representasi pasal 7 Perda KTR No.5 Tahun 2014, memotret iklan rokok media luar ruang sebagai dokumentasi. Data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi pelanggaran terhadap 18 poin pada pasal 7 Perda KTR yang membahas iklan rokok media luar ruang dalam.

Hasil : Jumlah pelanggaran iklan rokok di jalan nasional 479 iklan, jalan provinsi 1.226 iklan, jalan kabupaten 3.366 iklan, dengan didominasi jenis iklan spanduk dan poster/stiker. Poin pelanggaran yang ditemukan : tentang peringatan kesehatan, tulisan 18+, menampilkan wujud rokok, pemasangan iklan di KTR, pemasangan iklan di jalan utama/protokol, pemasangan iklan di perbatasan jalan, posisi iklan melintang, pemasangan iklan berdekatan dengan KTR, dan pemasangan di tempat tertentu.

Kesimpulan : Optimalisasi implementasi Perda KTR dengan cara sosialisasi, pemberdayaan masyarakat, pengawasan, dan penindakan terhadap pelanggaran perlu dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan agar pelanggaran yang dilakukan iklan rokok media luar ruang dapat dicegah.

Kata kunci: Iklan rokok, media luar ruang, kawasan tanpa rokok, Kabupaten Kulon Progo

(PP15007)

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN TERPAAN PERINGATAN PESAN BERGAMBAR PADA KEMASAN ROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT

**Ruri Sawitri, Lenie Marlinae, Fauzie Rahman, Laily Khairiyati,
Dian Rosadi**

Mahasiswa Peminatan Promosi Kesehatan Kesehatan, Bagian Kesehatan Lingkungan, Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan, Bagian Kesehatan Lingkungan, Bagian Promosi Kesehatan dan Epidemiologi.
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat
(rurisawitri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kota Banjarbaru khususnya Kelurahan Sungai Besar angka perokok masih berada di atas prevalensi nasional pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 90,47% dan 80,96%. Pemerintah mengeluarkan Permenkes Nomor 28 Tahun 2013 mewajibkan setiap produsen rokok untuk mencantumkan peringatan bergambar pada setiap kemasan rokok untuk meningkatkan pengetahuan perokok dan mengurangi angka perokok.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan hubungan antara persepsi, tingkat pendidikan dan terpaan peringatan pesan bergambar pada kemasan rokok dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan cross sectional. Perhitungan sampel menggunakan uji hipotesis beda dua proporsi dengan jumlah sampel sebanyak 72 sampel dengan pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi negatif pada peringatan bergambar pada kemasan rokok sebesar 70,2% dengan status berperilaku merokok dan responden yang memiliki persepsi positif sebesar 16,0% dengan status berperilaku merokok. Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 54,2% dengan status berperilaku merokok, dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebesar 85,4% dengan status berperilaku merokok. Responden yang memiliki terpaan tinggi sebesar 79,7% dengan status berperilaku merokok dan responden yang memiliki terpaan rendah sebesar 53,8% dengan status berperilaku merokok. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara persepsi dan terpaan pesan bergambar pada kemasan rokok dengan perilaku merokok (p -value=0,317), terpaan (p -value=0,076), dan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku merokok, tingkat pendidikan (p -value=0,009) terhadap status

kepesertaan uji multivariat menunjukkan bahwa pendapatan merupakan factor yang paling berpengaruh.

Kesimpulan: Persepsi dan terpaan tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku seseorang karena masing-masing individu bisa membuat banyak pendapat tergantung penilaian masing-masing individu tersebut, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Disarankan kepada pemerintah membuat inovasi promosi kesehatan tentang rokok dengan menggunakan media dengan cara berbeda dari sebelumnya misalnya seperti media audiovisual.

Kata kunci: Persepsi, tingkat pendidikan, pesan bergambar, perilaku merokok

(PP15008)

PERSEPSI REMAJA TERHADAP IKLAN ROKOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI KOTA PALANGKARAYA

Siskaevia

Akademi Analis Kesehatan Theresiana
(siskaevia@gmail.com)

ABSTRAK

Latarbelakang : Setiap hari remaja kota Palangka Raya terpapar iklan rokok. Hal ini terjadi karena produsen rokok yang gencar melakukan promosinya, di setiap sudut kota terpampang baliho, iklan, banner atau sekedar tulisan dan gambar rokok yang menghiasi hampir sebagian besar kios atau warung yang berdekatan dengan sekolah. Semakin tinggi intensitas dan semakin sering seseorang melihat iklan rokok dengan ukuran yang besar akan mempengaruhi persepsi remaja yang akhirnya akan berdampak pada pengambilan keputusan untuk merokok.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi remaja Kota Palangka Raya terhadap iklan rokok dan implikasinya terhadap perilaku sehat remaja.

Metode : Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, subyek penelitian ini adalah sekolah menengah yang berada di kawasan pendidikan kota Palangkaraya adalah SMAN 1, SMAN 2, SMKN-1, SMA Isen Mulang, SMPN-2, SMPN-1 dan SMP Nusantara. Data diperoleh dari siswa-siswa sekolah dengan status perokok dan bukan perokok melalui kelompok diskusi terarah.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap iklan rokok merupakan iklan yang menarik bagi remaja karena menampilkan tema dan konsep iklan sesuai dengan karakteristik remaja, selain itu iklan rokok juga memicu rasa penasaran remaja untuk mencoba merokok dan menjadi sumber informasi mengenai produk rokok terbaru bagi remaja khususnya remaja perokok. Penegakan peraturan tentang rokok dan iklan rokok, peningkatan penyuluhan tentang rokok bagi siswa dan guru serta kerjasama antara pihak terkait adalah upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi perilaku merokok remaja.

Kesimpulan: Persepsi remaja terhadap iklan rokok merupakan iklan yang menarik bagi remaja karena menampilkan tema dan konsep iklan sesuai dengan karakteristik remaja, selain itu iklan rokok juga memicu rasa penasaran remaja untuk mencoba merokok dan menjadi sumber informasi mengenai produk rokok terbaru bagi remaja khususnya remaja perokok.

Kata kunci: Persepsi remaja, iklan rokok, kota palangkaraya

(PP15009)

**ANALISIS PERBEDAAN KEPATUHAN PENGUNJUNG TERHADAP PERATURAN
KAWASAN TANPA ROKOK DI RUMAH SAKIT BETHESDA DAN RUMAH SAKIT
UMUM DAERAH KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016**

Sri Normas, Yelli Yani Rusyani, Jati Untari
(jatiuntari@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Tobacco Atlas 2014 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari lima konsumsi terbanyak tembakau. Penerapan kawasan tanpa rokok membantu perokok untuk dapat menahan/menunda kebiasaan merokok dan sebagai langkah awal perokok untuk berhenti merokok. Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang menerapkan kawasan tanpa rokok. Pada Maret 2015, Walikota Yogyakarta mengeluarkan peraturan Nomor 12 tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Tujuan: Diketuinya perbedaan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok di Rumah Sakit Bethesda dan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian: Sampel penelitian ini adalah pengunjung (keluarga pasien) rawat inap di rumah sakit yang berjumlah 214 orang. Pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik dan analisis bivariante dengan menggunakan Fisher's Exact Test.

Hasil: Pengetahuan pengunjung di RSUD Kota Yogyakarta dan rumah sakit Bethesda sebesar 99,07% berpengetahuan baik. Pemberian informasi di RSUD Kota Yogyakarta sebesar 6,5% dan rumah sakit Bethesda sebesar 5,6%. Sanksi yang diberikan di RSUD Kota Yogyakarta dan Rumah Sakit Bethesda sebesar 100% diberikan kepada pelanggar peraturan. Ada perbedaan antara pemberian informasi dengan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok ($p=0,049$) dan tidak ada perbedaan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok ($p=1,000$) dan sanksi ($p=1,000$).

Kesimpulan: Ada perbedaan pemberian informasi dengan kepatuhan pengunjung terhadap peraturan kawasan tanpa rokok di rumah sakit Bethesda dan RSUD Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Kawasan Tanpa Rokok, Perbedaan Kepatuhan Pengunjung, Rumah Sakit

(PP15010)

**EVALUASI KONTEKS PENERAPAN KAWASAN TANPA ROKOK DI UNIVERSITAS
VETERAN BANGUN NUSANTARA SUKOHARJO**

Titik Haryanti, Suryono

FKM Univet Bantara Sukoharjo FKM Univet Bantara Sukoharjo
(haryanti.titik@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebiasaan merokok merupakan salah satu perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh efek globalisasi yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia. Dari hasil survey awal pada mahasiswa, dosen dan karyawan Univet Bantara Sukoharjo diketahui bahwa 28,6% merokok aktif setiap hari dan 71,4% tidak merokok.

Tujuan: Penelitian ini ingin mengevaluasi konteks penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Metode: Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Populasi adalah civitas akademika Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo sebesar 5.408 dengan jumlah sampel 75 orang dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Variabel penelitian adalah identifikasi karakteristik responden, perilaku merokok, kesiapan penerapan KTR dan faktor pendukung serta penghambat.

Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa 38,6% responden adalah perokok dengan rata-rata usia pertama merokok 16 tahun, jumlah batang rokok yang dihisap setiap hari 5,56 batang dan setiap hari merokok dilingkungan kampus saat bersama teman. Pengetahuan responden tentang KTR sebagian besar tahu dan setuju dengan penerapan KTR di kampus. Faktor yang mendukung penerapan KTR adalah adanya peraturan, SDM, dana dan fasilitas sementara faktor yang menghambat adalah perokok aktif tidak setuju karena sulit untuk berhenti merokok, tidak ada sanksi yang tegas dan fasilitas tempat bebas merokok belum ada.

Kesimpulan: Perlu penerapan KTR di lingkungan kampus Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo dengan dukungan peraturan, fasilitas, SDM dan dana yang memadai.

Kata kunci: Perilaku merokok, kesiapan penerapan KTR

TOPIK KESEHATAN TRADISIONAL INDONESIA

(PP16001)

PENGobatan TRADISIONAL DAN PENDERITA KANKER PAYUDARA: SUATU STUDI KASUS DI RSUD PROF. DR. W. Z. JOHANNES KUPANG, NUSA TENGGARA TIMUR

Gero, Sabina ; Sanga Felysianus; Anus, Sislaus
(bina_gero@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang. Pengobatan tradisional dikalangan penderita kanker payudara banyak dipakai sebagai pengobatan alternative dengan target utama kesehatan fisik, sosial dan spiritual.

Tujuan. Penelitian ini ingin mendeskripsikan jenis pengobatan tradisional dan efeknya pada penderita kanker payudara .

Metode. Penelitian berbentuk studi kasus, dengan pendekatan kualitatif, fenomenologi. Responden adalah wanita penderita kanker payudara yang berobat jalan ke poliklinik bedah dan mendapat kemoterapi, Maret 2016. Informan berjumlah 11 wanita kanker payudara, stadium IIb, IIIa dan IIIb. Data dikumpulkan menggunakan tehnik wawancara mendalam dan observasi non partisipan dengan tape recorder. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis umum, berturut-turut secara kronologis kejadian, interpretasi hubungan kasus yang diteliti dan mensintesis kasus. Data disampaikan secara deskripsi.

Hasil. Dari 11 Informan, 9(81,8%) menggunakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang dijalankan adalah berobat ke dukun; menggunakan obat kompres, obat oles dan obat minum. Dukun selain mendokaan pasien, memberi ramuan dan memijat benjolan. Obat kompres di benjolan payudara berupa campuran daun pepaya, daun damar dan tepung terigu, campuran bawang putih yang di ulik dan diberi garam; ubikayu karet diparut atau daun daunan khusus yang dicampur kemiri. Obat minum: rebusan daun sirsak 5 sampai 7 lembar, atau dicampur sari kunyit 1 buah, atau bunga benalu dan bawang putih, direbus dengan 3 gelas air sampai sisa 1 gelas, lalu diminum. Sarang semut diminum segelas per hari. Herbal propolis, 3 x 1 tablet per hari. Pengobatan mengoles payudara dengan minyak nona mas dicampur minyak kayu putih. Obat minum paling banyak dipakai (54,5 %). Tahun pertama kali menemukan benjolan

di payudara berturut-turut 2006(9%), 2011(9%), 2014(27,2%), 2015(54,5%). Efek obat tradisional berturut-turut, kurang 1 tahun,1- 2 tahun, 5 tahun dan 10 tahun.

Kesimpulan, Pengobatan tradisional wanita kanker payudara dijalani sejak awal menemukan benjolan, pengobatan medis dijalani setelah tidak ada perubahan menggunakan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional perlu penelitian lebih lanjut karena memberikan efek psikologis, sosial dan spiritual para penderita kanker.

Kata Kunci : Wanita Kanker Payudara, Pengobatan Tradisional

(PP16002)

**PENGARUH TERAPI AKUPUNKTUR PADA PASIEN HIPERTENSI DI BALAI
KESEHATAN TRADISIONAL MASYARAKAT MAKASSAR**

Hasnah, Dian Ekawati

Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
(hasnahners@gmail.com, Dekawati70@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Terapi komplementer yang dapat digunakan untuk mengobati hipertensi adalah salah satunya dengan cara akupunktur.

Tujuan : Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh terapi akupunktur pada pasien hipertensi.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian intervensi dengan cara *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Februari - 1 Maret 2016. Penelitian dilaksanakan di balai kesehatan tradisional masyarakat (BKTM) Makassar. Pengumpulan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling* dan diperoleh 10 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Analisa data menggunakan uji statistik *Paired t-test*. Responden diberi terapi akupunktur sebanyak tiga kali dalam seminggu. Pengukuran tekanan darah *pre intervensi* dilakukan sebelum intervensi, dengan menggunakan Spymomanometer. Pengukuran tekanan darah *post intervensi* dilakukan 30 menit setelah intervensi. Pada penelitian ini dilakukan penusukan pada titik meridian diantaranya titik LI 4 Hegu, LI 11 Quchi, ST 36 Zusanli, LV=LR 3 Taichong.

Hasil : Hasil uji statistik *Paired t-test* dimana tekanan darah sistol dan diastol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menunjukkan p value = 0.000. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dimana terapi akupunktur dapat menurunkan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien hipertensi. Terapi akupunktur dapat mengharmonisasikan aliran qi dan darah sehingga akan merelaksasikan spasme dan menurunkan tekanan darah. Selain itu penusukan akupunktur pada titik tertentu merupakan rangsangan pada saraf aferen yang akan diteruskan ke *cornu posterior medulla spinalis* kemudian ke *cornu intermediolateral* lalu kesusunan saraf otonom yang menimbulkan hambatan rangsangan simpatis sehingga terjadi vasodilatasi.

Kesimpulan: Terapi komplementer ini dapat dijadikan salah satu pengobatan alternatif bagi pasien hipertensi.

Kata Kunci : Akupunktur, Hipertensi, Tradisional

(PP16003)

**PENGARUH TEH ROSELA - STEVIA TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA
WANITA PREDIABETES DI YOGYAKARTA**

Noor Rohmah Mayasari

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia
(noor.rohmah@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: DMT2 banyak diawali dari kejadian prediabetes yang banyak menyerang wanita pada usia produktif. Prediabetes ditandai dengan terganggunya kadar glukosa darah puasa (GPT) dan atau toleransi glukosa (TGT). Studi terdahulu menyatakan minuman rosela-stevia memiliki kemampuan untuk menurunkan kadar glukosa darah.

Tujuan: Mengetahui pengaruh teh rosela-stevia terhadap penurunan kadar glukosa darah puasa (GDP) dan kadar glukosa darah 2 jam post prandial (GD 2 Jam PP) pada wanita prediabetes.

Metode: Kuasi eksperimental dengan kelompok kontrol dan perlakuan. Tiap kelompok terdiri dari masing-masing 12 wanita berusia 30-60 tahun dengan prediabetes yang tinggal di Yogyakarta. Kelompok perlakuan di berikan teh rosela-stevia (5 gram-125mg) 2 kali sehari selama 14 hari.

Hasil: Dibandingkan kadar awal, pemberian teh rosela-stevia signifikan menurunkan kadar GDP (dari $111,25 \pm 7,20$ mg/dl menjadi $88,58 \pm 13,19$ mg/dl; $P < 0,01$) tetapi tidak signifikan menurunkan kadar GD 2 Jam PP (dari $123,25 \pm 37,61$ mg/dl menjadi $106,92 \pm 18,82$ mg/dl), sedangkan pada kelompok kontrol tidak signifikan menurunkan GDP (dari $106,00 \pm 5,27$ mg/dl menjadi $102,08 \pm 8,36$) dan kadar GD 2 Jam PP (dari $119,83 \pm 16,43$ mg/dl menjadi $128,00 \pm 23,54$ mg/dl).

Kesimpulan: Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pemberian teh rosela-stevia dapat menurunkan kadar GDP tetapi tidak berefek pada kadar GD 2-Jam PP.

Kata kunci: prediabetes, teh rosela stevia, GDP, GD 2 Jam

(PP16004)

UJI KESETARAAN EFEK ANTIBAKTERI SEFTRIAKSON DENGAN EKSTRAK ETANOL SARANG SEMUT TERHADAP METHICILLIN RESISTANT STAPHYLOCOCCUS AUREUS (MRSA)

Rifa'ah Mahmudah Bulu, Mieke Hemiawati Satari, Hendra Dian Adhita

Mahasiswa MARS, Universitas Hasanuddin,
Kepala Departemen Oral Biologi FKG Universitas Padjajaran,
Kepala Departemen Konservasi FKG Universitas Padjajaran
(rifaahmahmudah24@gmail.com)

Latar Belakang: Methicillin resistant Staphylococcus aureus (MRSA) merupakan patogen nosokomial yang penting di dunia sehingga pencegahan dan upaya mengendalikan MRSA masih menjadi sangat penting dilakukan. Salah satu pencegahan MRSA yang dilaporkan beberapa penelitian yaitu Seftriakson dan umbi sarang semut.

Tujuan : Mengukur efektivitas seftriakson terhadap MRSA dan Mengukur perbedaan daya antibakteri seftriakson dengan ekstrak etanol umbi sarang semut terhadap MRSA.

Metode : Penelitian ini bersifat eksperimen dengan melakukan uji daya antibakteri MRSA dengan ekstrak etanol umbi sarang semut (13 mg/ml) dan Seftriakson (30 µg) berdasarkan zona hambat tumbuh pada lempeng agar biasa. Besarnya daerah hambat yang terbentuk pada seftriakson disesuaikan dengan kriteria CSLI yaitu bila daerah hambat ≥ 21 mm dikatakan sensitif, dan bila daerah hambat ≤ 13 mm maka dikatakan resisten, sedangkan antara 14-20 mm dikatakan intermediet. Penelitian ini dilakukan pengujian ulang sebanyak 3 kali. Uji perbandingan antara Seftriakson dan umbi sarang semut dianalisis dengan uji statistik metode Mann Whitney.

Hasil : Uji daya antibakteri seftriakson menunjukkan zona hambat yang beragam, zona hambat yang terbentuk berkisar 16,5- 20 mm dengan rata-rata 18,22 mm sehingga seftriakson berada pada kriteria intermediet pada penghambatan MRSA. Hasil uji daya antibakteri ekstrak etanol umbi sarang semut berkisar antara 0,5-2 mm dengan rata-rata 1,17 mm menunjukkan bahwa MRSA sensitif terhadap umbi sarang semut.

Kesimpulan: Seftriakson intermediet pada penghambatan MRSA, dan pada uji ekstrak etanol umbi sarang semut memperlihatkan MRSA sensitif terhadap umbi sarang semut, sehingga terdapat perbedaan daya antibakteri antara ekstrak etanol umbi sarang semut dengan seftriakson.

Kata Kunci : MRSA, Seftriakson, Umbi Sarang Semut, CLSI, Mann Whitney

(PP16005)

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK ULAT SAGU (*RHYNCOPHORUS BILINEATUS*)
TERHADAP PENINGKATAN STATUS GIZI DAN CD4 PENDERITA HIV
DI PROPINSI PAPUA**

Rosmin Mariati Tingginehe, Veni Hadju, M. Natsir Djide, Nurhaedar Jafar
Univesitas Hasanuddin
(rosmin_t@yahoo.co.id)

Latar belakang: Penyakit HIV/AIDS telah menjadi pandemi yang mengkhawatirkan masyarakat dunia. Virus HIV merusak sistem kekebalan tubuh manusia, mengakibatkan yang bersangkutan kehilangan daya tahan tubuhnya, sehingga mudah terinfeksi dan meninggal karena komplikasi berbagai macam penyakit.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian ulat sagu mampu meningkatkan status gizi dan CD4 penderita HIV di Propinsi Papua.

Metode: Jenis penelitian ini adalah true experiment dengan rancangan randomised control group. Tehnik pengumpulan data meliputi beberapa tahapan double blind . Pertama; pemilihan ulat sagu dan proses ekstraksi ulat sagu yang di kemas menjadi kapsul, langkah kedua; intervensi pada 14 subyek di bagi secara random ke dalam 3 kelompok, kelompok yang menerima ekstrak tepung (n=5), ekstrak minyak (n=5) dan kelompok kontrol dengan placebo (n=4). Selama intervensi seluruh subyek di tempatkan dalam rumah penampungan dan memperoleh makanan yang sama dan aktifitas yang sama.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak ulat sagu mengandung 8 asam amino esensial terdiri dari; Fenilalanin, Isoleusin, Leusin, Lisin, Threonin, Valin, Methionin, dan Tryptophan serta mengandung 3 jenis asam lemak esensial yaitu; Omega 3, Omega 6 dan Omega 9. Hasil uji Anova menyatakan ada peningkatan sebelum dan sesudah intervensi walaupun tidak memberikan hasil yang bermakna ($p=0.619; 0.187 > 0.05$), sedangkan hasil uji Anova terhadap jumlah CD4 diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian ekstrak ulat sagu dengan peningkatan CD4 darah penderita HIV ($p=0.025 < 0.05$).

Kata kunci: Ulat sagu, status gizi, CD4, HIV

TOPIK KESEHATAN LINGKUNGAN

(PP18001)

STUDI POLA KONSUMSI AIR MINUM DAN SANITASI AIR BERSIH DI PESANTREN RAHMATULLAH LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA TAHUN 2015

Ahmad Fahcrudin, Godefridus Bali Geroda

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
ahmad_fachruddin92@yahoo.com, godefridus88@gmail.com

ABSTRAK

Air merupakan kebutuhan manusia yang berpengaruh terhadap kehidupan seperti pada pesantren Rahmatullah Lempake. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kebiasaan pola konsumsi air minum dan sanitasi air bersih di Pesantren Rahmatullah Lempake Kecamatan Samarinda Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informen dalam penelitian ini berjumlah 10 orang dari pengelola, guru, dan santri penghuni pesantren. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa pola konsumsi air minum adalah langsung diminum setelah dilakukan pengolahan filtrasi. Sumber air yang digunakan adalah sumur bor dan membeli (tendon). Persediaan air bersih dengan tandon sebanyak 3 buah. Hasil pengujian kualitas air secara fisik sudah baik (jernih, tidak berbau), kualitas bakteriologi sudah baik (E.Coli = 0) dan pH (6,7).

Kata kunci : konsumsi air minum, sanitasi air bersih, dan pesantren

(PP18002)

**PENILAIAN RISIKO KESEHATAN LINGKUNGAN DAN KEJADIAN PENYAKIT DIARE
DI DAERAH RAWAN BANJIR KELURAHAN KASSI-KASSI KECAMATAN RAPPOCINI
KOTA MAKASSAR**

Syamsuar, Thesalonika Rante dan Erniwati Ibrahim

Departmen Kesehatan Lingkungan FKM UNHAS

Email: manongkoki@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Kelurahan Kassi-kassi merupakan daerah yang tiap tahunnya mengalami banjir dengan jumlah jiwa paling banyak terdampak banjir. RW 10 adalah salah satu RW di Kelurahan Kassi-kassi yang paling besar terkena dampak banjir. Kejadian banjir menjadi suatu masalah karena menimbulkan dampak yang merugikan khususnya kejadian penyakit yang diperburuk oleh kondisi sanitasi lingkungan yang buruk serta hygiene personal yang tidak baik.

Tujuan : mengidentifikasi risiko kesehatan lingkungan dan risiko kejadian diare di daerah rawan banjir.

Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan cross-sectional yang bersifat deskriptif. Sampel dalam penelitian ini yaitu rumah dengan jumlah sampel sebesar 224 rumah yang ditentukan secara proportional random sampling.

Hasil : bahaya kesehatan lingkungan yang terdapat pada daerah rawan banjir RW 10 Kelurahan Kassi-kassi Kecamatan Rappocni Kota Makassar yaitu penggunaan sumber air tidak terlindungi, jarak sumber air dengan sumber pencemar kurang dari 10 meter, dan kualitas fisik air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti tidak memiliki bak penampungan, tidak adanya SPAL, SPAL yang tergenang, tempat sampah serta pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan peluang keterpaparan bahaya kesehatan lingkungan meliputi perilaku tidak mencuci tangan menggunakan sabun, tidak CTPS pada lima waktu penting, tidak mengolah sampah dan tidak mengolah air minum.

Kesimpulan : Berdasarkan penilaian risiko kesehatan lingkungan maka didapatkan bahwa RT 08 dan RT 07 berada pada kategori risiko sangat tinggi, RT 05, 09, dan 10 berada pada kategori risiko tinggi, RT 04 berada pada kategori risiko sedang dan RT 03, 01, 06, 02 berada pada kategori risiko kurang. Penelitian ini menyarankan agar masyarakat di daerah rawan banjir dapat bersama-sama menangani masalah sanitasi lingkungan seperti SPAL yang tergenang dan melakukan pengolahan sampah yang baik dan meningkatkan perilaku CTPS sehingga mengurangi risiko terjadinya kejadian penyakit Diare.

Kata Kunci : Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan, Diare, Daerah Rawan Banjir

(PP18003)

**ANALISIS KADAR PLUMBUM (Pb) PADA BUAH ANGGUR
YANG DIPASARKAN DI JALAN RADEN SALEH
KOTA PALU**

Budiman, Sukardi

Fakultas Kesehatan Masyarakat Unismuh Palu
(budi.budiman07@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang. Plumbum (Pb) yang berasal dari asap kendaraan bermotor sangat berbahaya apabila terpapar pada buah Anggur yang dipasarkan di Jalan Raden Saleh Kota Palu.

Tujuan. Penelitian ini ingin menganalisis berapa kadar Plumbum (Pb) yang ada pada buah Anggur yang dipasarkan di jalan Raden Saleh Kota Palu.

Metode. Penelitian ini merupakan suatu penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan observasional, dengan membeli buah Anggur langsung dari pedagang kios buah sebanyak 2 Kg pada hari pertama buah dibuka dari kemasan. Kemudian mengambil buah Anggur yang di gantung pada kios buah sebanyak tiga gantungan. Gantungan pertama dengan lama kontak 13 jam, gantungan kedua dengan lama kontak 26 jam dan gantungan ketiga dengan lama kontak 39 jam dan kontrol 0 jam.

Hasil. Hasil uji laboratorium menunjukkan bahwa Buah Anggur dengan lama waktu kontak 0 Jam (kontrol), kadar Plumbum (Pb) yang terkandung sebanyak 0,17 mg/L, untuk waktu kontak 13 jam mempunyai kadar Plumbum (Pb) 0,20 mg/L, Buah Anggur dengan waktu kontak 26 jam mempunyai kadar Plumbum (Pb) 0,22 mg/L dan Buah Anggur dengan lama kontak 39 jam mempunyai kadar Plumbum (Pb) 0,26 mg/L,.

Kesimpulan. Hasil di atas menunjukkan bahwa buah Anggur sebelum dipasarkan ternyata memang sudah mengandung kadar plumbum. Selain itu, kandungan Plumbum (Pb) pada buah Anggur yang di pasarkan di kios Buah Jalan Raden Saleh Kota Palu, meskipun masih di bawah nilai ambang batas (5 mg/L) tetap harus diwaspadai. Oleh karena itu disarankan kepada pihak pemerintah Kota Palu khususnya Dinas Kesehatan dan Badan Pengawasan Obat dan Makanan Kota Palu agar tetap melaksanakan pengawasan terhadap kualitas buah-buahan yang beredar di Kota Palu.

Kata Kunci : Plumbum (Pb), Buah Anngur

**TOPIK MANAJEMEN PELAYANAN KESEHATAN
(PP21001)**

**PERAN PELAYANAN KESEHATAN PRIMER TERHADAP KONVERSI TUBERKULOSIS
PARU, KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGARA**

Al Asyary Upe, Ruslan Majid

*Dosen Sekolah Pascasarjana IKM Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA –
Jakarta,*

Dosen FKM Universitas Halu Oleo – Kendari

(al.asyary13@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang. Tuberkulosis paru aktif masih menjadi masalah kesehatan global dan Indonesia serta menjadi sasaran utama Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) untuk dikendalikan atau minimal dikonversi menjadi pasif agar tidak menular di populasi.

Tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pengawas Menelan Obat (PMO) dan dukungan petugas kesehatan dengan konversi tuberkulosis (TB) paru di Kota Kendari.

Metode. Rancangan observasional “*cross sectional*” digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan konversi TB paru terhadap peran pelayanan kesehatan primer di Kota Kendari. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang tersebar pada 3 Puskesmas di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Kendari. Analisis data menggunakan uji chi-square, dengan kriteria penolakan hipotesis, H_0 ditolak jika X^2 hitung $> X^2$ tabel pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara PMO ($0,004 < 0,05$) dan dukungan petugas kesehatan ($0,033 < 0,05$) terhadap konversi TB paru di Kota Kendari tahun 2009.

Kesimpulan. Hubungan PMO dan dukungan petugas kesehatan terhadap konversi TB paru dapat menghindari terjadinya kegagalan konversi, perlu adanya peran pemerintah bersama masyarakat dalam pengawasan pelaksanaan program pemberantasan TB di Kota Kendari, yaitu strategi DOTS, terutama dari PMO. Selain itu, penyuluhan kepada masyarakat khususnya penderita dan keluarga tentang bahaya penularan TB pada orang lain juga perlu dilakukan.

Kata kunci: penyakit menular, tuberkulosis, pelayanan kesehatan primer, FKTP

(PP21002)

GAMBARAN PERSEPSI PEGAWAI TERHADAP PROMOSI KESEHATAN RUMAH SAKIT (PKRS) DI RSJ MUTIARA SUKMA PROVINSI NTB

Arif Rahman

Petugas PKRS RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB
(rifombojo@yahoo.com)

Latar belakang: Persepsi seseorang terhadap suatu pelayanan kesehatan, dipengaruhi oleh bagaimana interpretasi orang tersebut untuk memberikan arti kepada pelayanan kesehatan yang dikerjakannya. Selanjutnya, salah satu pelayanan kesehatan yang dikembangkan oleh Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB adalah pelayanan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS). Namun, pelayanan PKRS dirasakan belum berjalan optimal dan terkotak-kotak.

Tujuan: penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi pegawai terhadap PKRS di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB.

Metode: Populasi penelitian adalah petugas kesehatan yang berkerja di RSJ Mutiara Sukma Provinsi NTB. Metode pengambilan sampel menggunakan aksidental sampling sejumlah 50 orang. Sedangkan, pengumpulan data dengan cara mengisi kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti.

Hasil: 80 % responden berumur 20-39 tahun. 52 % berjenis kelamin laki-laki. 66 % berpendidikan S1. 76 % berprofesi sebagai perawat. 70 % responden adalah tenaga PNS dan 30%nya adalah tenaga kontrak. 58 % responden mengatakan bahwa PKRS merupakan tugas dari Sarjana Kesehatan Masyarakat, 22 % menyatakan bentuk kegiatan PKRS hanyalah ceramah saja, 12 % responden merasa edukasi kesehatan bukan tugasnya, 100 % responden mengatakan PKRS adalah salah satu kegiatan memberikan informasi kesehatan kepada pasien dan keluarga saja, 38% responden menyatakan PKRS adalah pemberian informasi dalam gedung, 36 % menyatakan bentuk PKRS adalah ceramah dan bagi-bagi leaflet, 62 % responden menyatakan bahwa sasaran dari kegiatan PKRS hanya pasien dan keluarga saja, 22 % menyatakan tempat kegiatan PKRS adalah di ruang rawat jalan dan rawat inap saja, 78 % responden menyatakan bahwa memberikan informasi seluk beluk rumah sakit adalah kegiatan dari PKRS, sedangkan 28 % responden menyatakan bahwa indikator keberhasilan dari kegiatan PKRS cukup dengan terlaksananya edukasi melalui penyuluhan. Sehingga, berdasarkan dari hasil penelitian ini diharapkan agar jajaran direksi dari Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB, untuk meningkatkan pengetahuan tentang PKRS kepada seluruh staf nya melalui penataran, pelatihan tentang PKRS maupun dengan membaca buku yang berhubungan dengan PKRS.

Kata kunci : Persepsi, Pegawai, PKRS

(PP21003)

**POTENSI PROFESIONAL KESEHATAN DALAM MENJALANKAN
INTERPROFESSIONAL COLLABORATION PRACTICE
DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**Brajakson Siokal, Kusri Kadar, Burhanuddin Bahar, Andi Muhammad Ikhtiar,
Andi Surahman Batara, Wahyuningsih
(brajakson@gmail.com)**

ABSTRAK

Latar Belakang : *Interprofessional collaboration practice* (IPCP) merupakan interaksi atau hubungan dari dua atau lebih profesional kesehatan yang bekerja saling bergantung untuk memberikan perawatan untuk pasien, berbagi informasi untuk mengambil keputusan bersama, dan mengetahui waktu yang optimal untuk melakukan kerjasama dalam perawatan pasien.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi profesional kesehatan dalam menjalankan *interprofessional collaboration practice* di rumah sakit Universitas Hasanuddin.

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan dalam penelitian sebanyak 7 (tujuh) partisipan yang diperoleh melalui penggunaan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis secara analisis tematik untuk mengetahui tema yang dihasilkan.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis tematik dihasilkan 4 (empat) tema antara lain: dasar-dasar kompetensi kolaborasi, kriteria keberhasilan *interprofessional collaboration practice*, hambatan penerapan *interprofessional collaboration practice*, dan harapan profesional kesehatan terhadap *interprofessional collaboration practice*.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa *interprofessional Collaboration* sangat berpotensi untuk diterapkan di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin. Diperlukan suatu upaya komprehensif dalam memperbaiki kolaborasi profesional kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

Kata Kunci : Profesional Kesehatan, *Interprofessional Collaboration Practice*

(PP21004)

**GAMBARAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS
GADJAH MADA STUDY MENGGUNAKAN “AHRQ HOSPITAL SURVEY
ON PATIENT SAFETY CULTURE**

Alfajri NZ., Bawono MS., Ningtyas AN
Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada
(ajeng_nursetya@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Keselamatan pasien masih menjadi masalah pelayanan di Rumah Sakit Universitas Gadjah Mada (RS UGM). Insiden keselamatan pasien yang tidak dilaporkan masih ditemukan pada penelusuran rekam medis pasien¹. Incident voluntary report system sebagai bagian budaya keselamatan pasien di RS UGM belum berjalan dengan baik. Sebagai langkah awal upaya perbaikan, dilakukannya survey keselamatan pasien dengan menggunakan AHRQ Hospital Survey on Patient Safety² kepada kelompok perawat sebagai profesi yang paling sering bersinggungan langsung dengan pasien.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi budaya keselamatan pasien pada kelompok perawat di RS UGM yang meliputi 12 kategori.

Metode: Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016 dengan melakukan survey menggunakan modul Hospital Survey on Patient Safety² kepada perawat di semua instalasi di RS UGM. Dari 177 populasi perawat didapat 123 sampel yang akan menjadi subyek penelitian dihitung dengan menggunakan rumus solvin dengan derajat kesalahan 5% dan selanjutnya dipilih dengan menggunakan propotional random sampling. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dengan distribusi frekuensi masing-masing kategori.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dari 12 kategori yang diteliti terdapat 4 kategori yang menunjukkan respon positif yaitu Pembelajaran dalam unit (85%), Dukungan manajemen (64%), Kerjasama perawat di setiap unit (60,2%), dan Kerjasama perawat antar unit (54%). Respon Netral Perawat ditunjukkan dari 6 kategori yaitu Persepsi tentang keselamatan pasien (77,9%), Umpan balik (57,5%), Supervisor (54,9%), Keterbukaan komunikasi (51,3%), Serah terima pasien (50,4%) dan Respon pemberian hukuman jika terjadi eror (49,6%). Kategori Kecukupan staff menunjukkan respon negatif (54,9%) dan kategori Frekuensi insiden yang dilaporkan menunjukkan kategori kurang (76,1%).

Kesimpulan: Hasil dari survei keselamatan pasien di RS UGM menunjukkan 4 dari 12 kategori termasuk respon positif, 6 kategori menunjukkan respon netral dan 2 kategori menunjukkan respon negatif.

Kata kunci : keselamatan pasien, hospital survey, AHRQ

(PP21005)

**ANALISIS INDEKS KEPUASAN MASYARAKAT (IKM) TERHADAP PELAYANAN
PUBLIK DI PUSKESMAS KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR**

Elwindra, Edi Junaidi

Dosen STIKes PHI Jakarta
(elwindra@yahoo.com)

Latar belakang : Puskesmas Pasar Rebo mengedepankan Visi terwujudnya pelayanan kesehatan yang bermutu menuju masyarakat sehat mandiri. Namun, permasalahan yang disoroti masyarakat dalam lingkup kualitas pelayanan publik, mengindikasikan bahwa masih terdapat kelemahan dan penyimpangan yang tentunya akan berpengaruh terhadap kepuasan masyarakat.

Tujuan : Penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kualitas pelayanan yang telah diberikan oleh Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan dalam menyelenggarakan pelayanan. Penelitian ini akan menganalisis kualitas pelayanan yang diberikan Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo kepada masyarakat.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dengan sampel 150 orang responden. Sebagai kontrol, juga dilakukan wawancara terstruktur kepada petugas Puskesmas. Tingkat Kesesuaian akan menghitung kesesuaian antara kepentingan dengan kinerja. Tingkat Kepuasan diperhitungkan dengan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dengan 14 indikator yang ditetapkan pemerintah berdasar Kep/25/M.Pan/2/2004. Selanjutnya, digunakan *Importance-Performance Analysis* dengan Diagram Kartesius untuk melihat posisi masing-masing indikator.

Hasil : Penelitian ini menemukan bahwa Nilai Indeks secara keseluruhan di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo diperoleh angka indeks 2,95, dikonversi menjadi nilai IKM: 73,70 yang termasuk dalam kategori nilai interval antara 62,51-81,25. Ini menunjukkan bahwa Mutu Pelayanannya adalah B, berarti Kinerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo adalah Baik. Nilai rata-rata Tingkat Kesesuaian (TKi) adalah sebesar 77,76%.

Kesimpulan : Dapat disimpulkan bahwa Puskesmas telah memberikan pelayanan yang memenuhi harapan pasien. Disarankan kepada Puskesmas Pasar Rebo untuk memprioritaskan kinerja pada unsur: Ketepatan pelaksanaan terhadap jadwal waktu pelayanan, Kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan, serta Kejelasan dan kepastian petugas yang melayani.

Kata Kunci : Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pelanggan, Indeks Kepuasan Masyarakat, *Importance-Performance Analysis*

(PP21006)

**PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) DALAM UPAYA PENYEMBUHAN
PENDERITA TB PARU (STUDI PADA PUSKESMAS BESIKAMA, KECAMATAN
MALAKA, NUSA TENGGARA TIMUR)**

Heni Trisnowati, Meliana Hoar

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Respati Yogyakarta

Puskesmas Besikama, Nusa Tenggara Timur

(hentris80@yahoo.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan global yang sebagian besar terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Kasus tuberkulosis di Puskesmas malaka mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun karena ada Pengawas Menelan Obat (PMO) maka terjadi pula peningkatan yang signifikan penyembuhan penderita TB paru.

Tujuan Penelitian : Untuk mengidentifikasi peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam upaya penyembuhan TB Paru di Puskesmas Malaka ,Nusa Tenggara Timur.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian di Puskesmas Besikama dan informan berjumlah 12 orang yang terdiri dari petugas kesehatan, keluarga dan penderita TB Paru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan fokus grup diskusi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode konten analisis.

Hasil penelitian : Peran PMO dari petugas kesehatan yaitu mengunjungi rumah penderita tiap 2-3 hari untuk melihat kemajuan kesembuhan dan mengingatkan penderita agar minum obat secara teratur, memberikan penyuluhan kepada keluarga penderita tentang TB. Peran keluarga sebagai PMO adalah mengawasi pasien minum obat dengan melihat jam dinding, mengecek kotak TB, menemani pasien sampai obat tertelan, mangaktifkan alarm telepon seluler, menempel jadwal kontrol di kamar dan menemani pasien saat kontrol ke puskesmas.

Kesimpulan : Peran keluarga sebagai PMO lebih banyak pada pengawasan keteraturan minum obat dan pendamping saat kontrol ke puskesmas sementara petugas kesehatan penekanan pada pemantauan perkembangan penyakit di tingkat desa.

Kata Kunci : Pengawas Menelan Obat (PMO), TB Paru, Keluarga, Petugas Kesehatan

(PP21007)

**ANALISIS PERBANDINGAN HARAPAN DAN KUALITAS PELAYANAN YANG
DITERIMA DI INSTALASI RAWAT INAP
RSUD HAJI MAKASSAR**

Muh. Yusri Abadi, Idarwati Mustafa, Darmawansyah

Bagian Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Hasanuddin
(abadiyusri@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Kementerian Kesehatan merancang upaya penguatan pengelolaan kesehatan dengan mengacu pada Sistem Kesehatan Nasional pada tahun 2012 untuk mengoptimalkan mutu layanan kesehatan sehingga kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan dapat terwujud.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara harapan dan pelayanan yang diterima oleh pasien JKN terhadap kualitas pelayanan rawat inap di RSUD Haji Makassar.

Matode: Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan cross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien di instalasi rawat inap kelas I, II, dan III berdasarkan data tahun 2015 yang berjumlah 41.663 orang. Penarikan sampel menggunakan kuota sampling dengan besar sampel 98 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan metode Importance Performance Analysis (IPA).

Hasil: Hasil penelitian yang diperoleh rata-rata tingkat kesesuaian adalah aspek kompetensi teknis (95,04%), aspek informasi (92,04%), aspek kenyamanan (93,83%), dan aspek hubungan antar manusia (96,89). Analisis diagram kartesius per item variabel prioritas utama yang diperbaiki 1) Kompetensi teknis: Jadwal kunjungan dokter 2) Informasi: Penjelasan dokter tentang penyakit pasien 3) Kenyaman: Kebersihan ruang perawatan 4) Hubungan antar manusia: dokter menanyakan perubahan keluhan pasien.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan pelayanan yang diterima oleh pasien di instalasi rawat inap RSUD Haji Makassar tahun 2016.

Kata Kunci: Kualitas pelayanan, gap, rawat inap

(PP21008)

KEPUASAN DOKTER TERHADAP SISTEM KOMPENSASI DI RSUD NTT

Laksono Trisnantotoro, Andreasta Meliala, Finuril Hidayati, Ni Luh Putu Eka
Putri Ananda, Koamesah, Magdarita Riwu, Dedy Asnab, Stevie Ardianto
Nappoe

PKMK FK UGM, P2K3 Undana
(putu.andayani@ugm.ac.id)

ABSTRAK

Latar Belakang : Sistem pembiayaan kesehatan nasional (JKN) memaksa RSUD untuk menyesuaikan diri dalam alokasi pendapatan untuk kompensasi dokter.

Tujuan : untuk mengidentifikasi beban kerja dokter, mendeskripsikan system pembagian jasa dokter dan mengukur kepuasan kompensasi mereka.

Metode : Ini merupakan penelitian alitik yang menggunakan data kuantitatif (diperoleh dari berbagai dokumen RS) maupun kualitatif (diperoleh dari FGD dengan 57 dokter, manajemen RS dan beberapa *stakeholders* eksternal kunci). Penelitian dilakukan di empat RSUD Kelas C di NTT, dimana tiga diantaranya telah menerapkan PPK-BLUD.

Hasil : RSUD yang diteliti berkapasitas antara 106-145 TT, memiliki 2-5 dokter spesialis tetap serta 4-10 dokter umum dan dokter gigi. Sebagian memiliki 2-4 dokter kontrak untuk melengkapi pelayanan. Lebih dari 50% dokter berstatus PNS usia 30-39 tahun. Kebanyakan responden menghabiskan waktu 5-8 jam di RSUD dan ≤ 4 jam di RS lain/praktek pribadi. Di Poliklinik, 36% dokter menangani ≤ 10 pasien/hari dan 7% menangani > 30 pasien/hari. Pendapatan dokter meliputi gaji tetap, jasa medis, tunjangan, bonus dan lembur. Pendapatan dokter umum terendah Rp 6,7 juta, tertinggi Rp 31 juta, dokter gigi terendah Rp 4 juta, tertinggi Rp 43,5 juta, residen terendah Rp 4 juta, tertinggi Rp 12 juta dan dokter spesialis terendah Rp 14 juta, tertinggi Rp 23 juta. Dokter lebih tertarik praktek di RSUD yang berlokasi di wilayah dengan penduduk lebih banyak dan perekonomian lebih maju karena ada peluang menambah pendapatan dari praktek swasta. Penerapan JKN mempengaruhi besaran jasa yang diterima dokter. 65% responden tidak puas dengan cara dan ketepatan waktu pembagian serta kesesuaian nilai jasa terhadap beban kerja karena kurang sosialisasi dan transparansi. Kompensasi berupa peluang pengembangan karir kurang dirasakan karena faktor daerah asal dokter dan kemampuan keuangan pemda.

Kesimpulan : RSUD masih menggunakan sistem *fee-for-service* untuk member kompensasi kedokter. Beban kerja dokter masih wajar, namun kepuasan terhadap remunerasi masih rendah karena kurang transparan.

Kata Kunci: Remunerasi, RSUD, JKN, NTT.

(PP21009)

ANALISIS PROSES PERENCANAAN PENGADAAN KEBUTUHAN ALAT KESEHATAN DI POLIKLINIK GIGI RSUD BITUNG

Patter Mugama, Febi K. Kolibu, Chreisy K. F. Mandagi, Roy mewengkang
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi
(masalamate.rutler@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan observasi di RSUD Bitung, persediaan alat kesehatan di poliklinik gigi masih belum terlengkapi sesuai dengan pedoman yang ada, peralatan yang masih minim ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pelayanan yang diberikan termasuk banyaknya pasien yang dirujuk serta waktu tunggu pasien menjadi cukup lama.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis proses perencanaan pengadaan kebutuhan alat kesehatan di poliklinik gigi RSUD Bitung.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di lakukan di RSUD Bitung. Informan diambil menurut prinsip kesesuaian dan kecukupan, informan dalam penelitian ini berjumlah 6 informan. Tahap pemilihan kebutuhan alat kesehatan berdasarkan jenis penyakit, tindakan perawatan dan data pasien. Tahap kompilasi pemakaian alat kesehatan bersumber dari data pasien yang di rekap setiap bulannya serta data pemakaian alat kesehatan. Tahap perhitungan kebutuhan alat kesehatan berdasarkan data alat yang rusak dan kebutuhan akan alat yang diperlukan, namun belum menggunakan perhitungan dan analisa yang baku yang telah ditetapkan. Tahap proyeksi kebutuhan alat kesehatan dan penyesuaian dengan alokasi dana berdasarkan pemakaian alat tahun sebelumnya.

Hasil: Alat kesehatan di poliklinik gigi RSUD Bitung belum sesuai dengan standar, jumlah pasien dan tindakan perawatan dan dibutuhkan pedoman yang lebih memadai sesuai standar. Dari hasil penelitian ini maka perlu adanya tim yang berkewajiban melakukan monitoring dan evaluasi serta memiliki metode dan pedoman yang baku dalam mengoptimalkan kegiatan perencanaan pengadaan kebutuhan alat kesehatan berdasarkan standarisasi atau klasifikasi rumah sakitnya.

Kata kunci : Perencanaan Pengadaan, Alat Kesehatan, Poliklinik Gigi.

(PP21010)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMANFAATAN KLINIK VCT OLEH
WARIA DI KOTA LHOKEUMAWA**

Puspawati, Ida Yustina, Rusmalawaty

Mahasiswa Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia,
Medan

Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Sumatera Utara
(fadillah.aini@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang: Klinik VCT merupakan salah satu bentuk upaya Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe untuk menanggulangi penyakit HIV-AIDS yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Klinik VCT menyediakan pelayanan konseling dan tes HIV kepada kelompok risiko, salah satunya adalah waria. Data menunjukkan pada tahun 2015, jumlah kunjungan waria ke klinik VCT Puskesmas Rawatan Muara Dua sangat rendah, yaitu hanya 7 orang (16,3%) dari 43 orang waria yang terdata.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor (pengetahuan, sikap, pendidikan, kepercayaan, dukungan kelompok, dukungan LSM dan kebutuhan yang dirasakan) terhadap pemanfaatan klinik VCT oleh waria di Kota Lhokseumawe.

Metode: penelitian *survey explanatory* yang dilakukan di Kota Lhokseumawe pada bulan Juli tahun 2015. Populasi seluruh waria yang ada di Kota Lhokseumawe, yaitu 43 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan analisis multivariat dengan uji regresi logistic berganda.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan, sikap, pendidikan, dan kebutuhan yang dirasakan waria terhadap pemanfaatan klinik VCT dengan nilai $p > 0,005$. Pemanfaatan klinik VCT oleh waria di Kota Lhokseumawe tahun 2016 dipengaruhi oleh kepercayaan ($p = 0,042$), dukungan kelompok ($p = 0,023$) dan dukungan LSM ($p = 0,019$). Secara bersama, ketiga variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 88,4% terhadap pemanfaatan klinik VCT oleh waria, sedangkan 11,6% lagi dipengaruhi oleh faktor lain.

Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang memengaruhi pemanfaatan klinik VCT oleh waria di Kota Lhokseumawe adalah kepercayaan, dukungan kelompok, dan dukungan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM).

Kata Kunci: HIV-AIDS, Pemanfaatan Klinik VCT, Waria

(PP21011)

**DETERMINAN KEPUASAN PASIEN BERDASARKAN BAURAN PEMASARAN DI
RUMAH SAKIT IBNU SINA YW UMI KOTA MAKASSAR**

Reza Aril Ahri, Lidya Novitasari Wijaya

Staf Pengajar FKM UMI

Mahasiswa FKM UMI

ABSTRAK

Latar Belakang. *Image* rumah sakit yang diburuk menjadi masalah yang serius dalam keberhasilan produk atau jasa yang ditawarkan.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kepuasan pasien berdasarkan bauran pemasaran di rumah sakit Ibnu Sina Kota Makassar

Metode. Penelitian ini adalah observasional dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan besar sampel yaitu 82 orang. Bauran pemasaran terdiri atas 7 bagian yaitu produk, harga, promosi, lokasi, orang, proses, dan bukti fisik. Kepuasan pasien yang diukur menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji kai kuadrat dan analisis multivariat dengan regresi logistik.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Tujuh variabel bauran pemasaran terdapat Dua variabel yang berkontribusi terhadap kepuasan pasien yaitu proses dan bukti ($p < 0,05$) (analisis multivariat).

Keywords : Kepuasan Pasien, Bauran Pemasaran

(PP21012)

ANALISIS PERMASALAHAN AKI DAN AKB BERDASARKAN STRATEGI AKSELERASI DI PROVINSI BENGKULU

Veby Fransisca Rozi

Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Husada
(vebybengkulu@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang : Angka kematian ibu di Provinsi Bengkulu tahun 2012 yaitu sebesar 136/100.000 kelahiran hidup, meningkat dari tahun 2011 sebesar 120/100.000 kelahiran hidup.

Tujuan : Penelitian ini untuk menganalisis permasalahan AKI dan AKB berdasarkan implementasi strategi akselerasi AKI di Provinsi Bengkulu.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dan dianalisis berdasarkan strategi akselerasi berdasarkan *supply side*, *demand side*, *financial side*, *behaviour-changed side* dan *partnership*.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan berdasarkan *supply side*, Provinsi Bengkulu tahun 2012 sudah dilayani 3 Puskesmas atau 1 Puskesmas per 10.000 jiwa penduduk, BOR seluruh rumah sakit adalah 47% pasien, LOS adalah 3,8 dan rata-rata TOI sebesar 4,3. UKBM desa siaga aktif sebanyak 57,16%. Rasio tenaga kesehatan per 100.000 penduduk sebesar 107. *Demand side*, berkenaan dengan jumlah penduduk miskin, cakupan pemeliharaan kesehatan pra bayar tahun 2012 sebesar 31,1% sedangkan cakupan pelayanan rawat jalan masyarakat miskin (dan hampir miskin) 81,8%. *Financial Side*, persentase APBD kesehatan terhadap total APBD sebesar 4,37%, belum sesuai dengan UU Kesehatan bahwa anggaran kesehatan minimal 10% dari APBD diluar gaji. *Behaviour-Changed Side*, jumlah rumah tangga ber- PHBS sebanyak 49% menunjukkan masih rendah. *Partnership*, yaitu kemitraan bidan-dukun dan Kerja sama lintas sektor dengan Bappeda, BKKBN dan PKK.

Kesimpulan : Permasalahan AKI dan AKB di Provinsi Bengkulu berdasarkan strategi akselerasi disebabkan oleh *demand side*, *financial side* dan *behaviour-changed side*. Disarankan kepada Pemerintah Provinsi untuk mengimplementasikan setiap cakupan pelayanan Program KIA berdasarkan strategi akselerasi, intervensi diharapkan dapat dilakukan melalui kerja sama lintas sektor.

Kata kunci: AKI, AKB, Strategi akselerasi

(PP21013)

**ANALISIS PENGARUH KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP
KEPUASAN PASIEN RAWAT INAP PADA PUSKESMAS BONTOBANGUN
KEC. RILAU ALE KAB. BULUKUMBA TAHUN 2016**

Wahyu Saputra Sakti, Basir Palu, Sukri Palutturi
(wahyup501@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar belakang: Pengaruh, kualitas pelayanan, ruang rawat inap terhadap kepuasan pasien pada Puskesmas Bontobangun.

Tujuan: Penelitian ini ingin melihat tingkat kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat inap.

Metode: Puskesmas Bontobangun Kecamatan Rilau Ale dipilih dalam penelitian ini dikarenakan untuk mengetahui kualitas pelayanan. Sebanyak 83 pasien rawat inap yang menjadi sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu jumlah keseluruhan kunjungan pasien rawat inap yang ada pada puskesmas bontobangun tahun 2015 kemudian dikalkulasi menggunakan rumus accidental sampling. Data dianalisis menggunakan analisis Chi-Square tests.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : dari hasil uji statistic person Chi-Square tests diketahui bahwa ada pengaruh tangible, reliability dan responsiveness dengan kepuasan pasien. Sedangkan empathy, dan assurance tidak ada pengaruh terhadap kepuasan pasien.

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa ada pengaruh tangible, reliability dan responsiveness dengan kepuasan pasien. Sedangkan empathy, dan assurance tidak ada pengaruh.

Kata kunci: Kualitas Pelayanan, Kepuasan Pasien

(PP21014)

**ANALISIS KELENGKAPAN PENGISIAN LEMBAR PENGAJIAN KEPERAWATAN
PASIEEN JIWA (LPKPJ) DI RUANG RAWAT INAP PSIKIATRI RUMAH SAKIT
DR. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR TAHUN 2011**

Yossy Syarnen, Atik Nurwahyuni, Vetty Yulianti Permanasari, Desi Dwirinah,
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
RS. Dr. H. Marzoeeki Mahdi, Bogor
(yossysyarnen@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latar Belakang: Adanya ketidaklengkapan pengisian lembar yang berfungsi sebagai data informasi mengenai kondisi pasien saat pertama kali tiba di ruang rawat inap. Hal ini diperkuat dengan besarnya jumlah LPKPJ yang tidak lengkap yang ditemukan peneliti di salah satu ruang rawat inap yaitu Bratasena sebesar 71,42%.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran kelengkapan pengisian Lembar Pengkajian Keperawatan Pasien Jiwa selama tahun 2011 di Rumah Sakit Dr. H. Marzoeeki Mahdi Bogor.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu kuantitatif untuk melihat besar kelengkapan pengisian lembar tersebut dan kualitatif untuk melihat gambaran berdasarkan sumber daya manusia, sarana prasarana, metode, pengisian Lembar Pengkajian, penyusunan rencana keperawatan, dan monitoring serta evaluasi.

Hasil: Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa besar kelengkapan pengisian lembar pengkajian itu di ruang rawat inap sebesar 1,45%. Berdasarkan tingkat pendidikan dan pelatihan didapat bahwa perawat umumnya memiliki pendidikan D3 meskipun masih ada yang berpendidikan SPK/SPRB (setingkat SMA), namun untuk pelatihan mengenai rekam medis perawat belum pernah mengikuti. Berdasarkan beban kerja, perawat merasa jumlah perawat belum cukup. Berdasarkan persepsi, umumnya perawat sudah mengerti dan paham mengenai fungsi Pengisian Lembar Pengkajian Keperawatan Pasien Jiwa. Sarana dan prasarana terkait pengisian lembar pengkajian umumnya sudah tersedia di setiap ruangan namun tempat penyimpanan masih belum memadai. Pada ketersediaan dan penerapan SPO serta sosialisasi, ditemukan bahwa SPO terkait kelengkapan pengisian LPKPJ sudah tersedia yaitu SPO Rekam Medis tentang Pengisian Rekam Medis, Pe+tunjuk Teknis tentang pengisian LPKPJ, serta SPO tentang asuhan keperawatan. Berdasarkan Pengisian LPKPJ, perawat paham tentang alur pengisian tetapi pelaksanaannya kurang maksimal karena tugas perawat terkait pendokumentasian tidak sedikit, selain itu di salah satu ruangan, pengisian tidak hanya untuk pengkajian jiwa tetapi juga pengkajian fisik sehingga perlu format yang bisa menggambarkan kondisi fisik dan jiwa dengan lebih efektif. Perawat juga telah paham bahwa dengan mengisi LPKPJ nantinya akan

digunakan untuk menegakkan diagnosa keperawatan sehingga dapat ditentukan rencana asuhan keperawatan untuk pasien, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Dari aspek monitoring dan evaluasi menemukan bahwa monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama ini hanya untuk resume medis dan informed consent sedangkan untuk LPKPJ belum dilakukan

Kesimpulan: Disimpulkan bahwa presentase kelengkapan pengisian LPKPJ sebesar 1,45%. Perlu dilakukan pelatihan mengenai pengisian LPKPJ atau sejenisnya. Sarana dan prasarana terkait pengisian LPKPJ kurang memadai, tata letak kurang rapi, perlu dilakukan kegiatan yang berkesinambungan terkait kerapihan kerja demi kualitas tempat kerja yang lebih baik. Sosialisai SPO masih belum maksimal, persepsi perawat terkait kelengkapan pengisian sudah baik, perlu meningkatkan kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap kelengkapan rekam medis secara keseluruhan.

Kata kunci: pengkajian, keperawatan, kelengkapan, pasien.



ISBN 978-602-0960-40-1

PROSIDING

Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika

ENATIKA

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

**“Berfikir Kritis dan Kreatif Dalam Matematika
untuk Kontribusi Ekonomi Bangsa”**

Gedung Pusat
Universitas PGRI Semarang
13 Agustus 2016

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Pendidikan Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Teknologi Informatika
Universitas PGRI Semarang

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA 2016
Berfikir Kritis dan Kreatif dalam Matematika Untuk Kontribusi
Ekonomi Bangsa**

13 Agustus 2016
Gedung Pusat Lt. 7-Universitas PGRI Semarang

Editor:

Yanuar Hery Murtianto, S.Pd., M.Pd.

Maya Rini Rubowo, S.Pd., M.Si.

Sutrisno, S.Pd., M.Pd.

Muhammad Saifudin Zuhri, S.Pd., M.Pd.

Aurora Nur Aini, S.Si., M.Sc.

Agnita Siska Pramasdyahsari., S.Pd., M.Pd., M.Sc.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00- (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA 2016
Berfikir Kritis dan Kreatif dalam Matematika Untuk Kontribusi
Ekonomi Bangsa**

ISBN : 978-602-0960-40-1

© 2016 Program Studi Pendidikan Matematika Universitas PGRI
Semarang

Cetakan Pertama, Agustus 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang ,

All Right Reserved

Editor : Yanuar Hery Murtianto, S.Pd., M.Pd.; Maya Rini Rubowo, S.Pd.,
M.Si.; Sutrisno, S.Pd., M.Pd.; Muhammad Saifuddin Zuhri, S.Pd., M.Pd.;
Aurora Nur Aini, S.Si., M.Sc.; Agnita Siska Pramasdyahsari., S.Pd., M.Pd.,
M.Sc.

Perancang Sampul : Eka Budi Prasetyanto

Penata Letak : Eka Budi Prasetyanto

Pracetak dan Produksi : Universitas PGRI Semarang Press

Penerbit:

Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press

Jl. Sidodadi Timur No 24, Dr. Cipto Semarang 50125 Jawa Tengah.

Telepon: 0812-2688-8223

Email: unv.pgrisemarangpress@yahoo.com

<http://www.upgrismg.ac.id/upt-penerbitan/>

ISBN: 978-602-0960-40-1

368 hal, 21 cm x 29,7 cm

**Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau
seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit**

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
Pemateri I: Matematika Dalam Kontribusi Ekonomi Bangsa Zaenuri	1 - 10
Pemateri II : Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika Tatag Yuli Eko Siswono	11 - 26
MATEMATIKA	
Pemetaan Jumlah Kematian Bayi Di Provinsi Jawa Timur Dengan Peendekatan Geographically Weighted Regression (Gwr) Sebagai Rekomendasi Perencanaan Program Preventif Untuk Pemerintah Provinsi Jawa Timur Misbachudin Raizal Hardianto, Muhammad Rizki Hidayat, Ayu Febriana Dwi Rositawati	27 - 33
Himpunan Endomorfisma Dari Obyek Kogrup Suatu Kategori Sebagai B_1 -Near Ring Nikken Prima Puspita	34 - 40
Syarat Perlu Dan Cukup Elemen Suatu Ring Mempunyai Invers Moore Penrose Titi Udjiani SRRM	41 - 44
Penerapan Metode <i>Product-Limit</i> dan <i>Nelson-Aalen</i> Dalam Asuransi Kesehatan untuk Mengestimasi Rataan dan Variansi Lamanya Terjangkit Demam Berdarah Dengue Sukono, Dwi Susanti, Rani Q. F., Sudradjat Supian	45 - 50
Perbandingan Dua Algoritma Untuk Peningkatan Nilai Konsistensi Pada Metode Ahp Farikhin, Siti Khabibah, Djuwandi	51 - 55
Aplikasi Kendali Lqr Diskrit Untuk Sistem Pergudangan Barang Susut Dengan Peninjauan Berkala Pada Radioaktif I-131 Dita Anies Munawwaroh	656 - 61
Kekomutatifan Dan Derivasi Pada Near-Ring Prima Amalia Kurnia Putri, Nikken Prima Puspita, Kartono	762 - 67
Kriptografi Kurva Eliptik Atas Lapangan Galois Prima $GF(p)$ Dengan Basis 95 Annisa Nur Azizah, Solichin Zaki, Nikken Prima Puspita	68 - 75

PENDIDIKAN MATEMATIKA	
Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbantuan <i>Cabri 3d</i> Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bangun Ruang Kelas Viii Dewi Arigupita	76 - 84
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Realistik Berbasis Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Itok Fauzi	85 - 92
Analisis Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah <i>Open Ended</i> Dengan Model Wallas Wahyu Dwi Warsitasari	93 - 98
Keefektifan <i>Problem Based Learning</i> (Pbl) Dengan Strategi <i>Problem Posing</i> Pada Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Handayani Pratina Nugroho	99 - 105
Identifikasi Tahap Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Kelas-Vii Dengan Panduan Tingkatan Perkembangan Berpikir Geometri <i>Van Hiele</i> Aleksia Kristiana Dwi Utami	106 - 116
Analisis Miskonsepsi Dan Alternatif Pembelajaran Bilangan Bulat Pada Kelas Iv Min Patihan Kabupaten Sragen Siti wahyuni	117 - 125
Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Analisis <i>Newman</i> Amanda Choirotunnisa	126 - 135
<i>Circuit Learning</i> Sebagai Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Jayanti Putri Purwaningrum	136 - 142
Efektivitas Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan <i>Geogebra</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Faizal Abdau Azizi¹, Suyono Wiryoatmojo², Wijonarko³	143 - 148
Pembelajaran Berbasis Pengajuan Dan Pemecahan Masalah (<i>Jucama</i>) Pada Matakuliah Program Linear Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahamahasiswa Dwi Erna Novianti dan Anis Umi Khairatunnisa	149 - 154
Aplikasi Android Berbasis <i>Discovery Learning</i> Untuk Calon Guru Matematika Agung Handayanto, Lilik Ariyanto, Supandi, Widya Kusumaningsih	155 - 163

Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Aljabar Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP	164 - 170
Widya Kusumaningsih	
Profil Kemampuan Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tidak Rutin Dengan Menggunakan Model Polya	171 - 180
Rudi Santoso Yohanes	
Keyakinan Mahasiswa Berkemampuan Matematika Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar	181 - 188
Muhtarom	
Efektivitas Pembelajaran Multi Representasi Berbantuan Metode <i>Mind Mapping</i> Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah	189 - 198
Wilda Febriana Wijayanti , Nizaruddin, Kartinah	
<i>Scaffolding</i> Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Berkemampuan Matematik Sedang	199 - 206
Muhtarom dan Sugiyanti	
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Siswa Kelas Viii Melalui Pembelajaran <i>Problem Posing</i>	207 - 214
Desy Rosyana, Supandi, Lilik Ariyanto	
Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Ditinjau Dari "Alternative Solution Worksheet" Siswa Kelas Xi Materi Statistika	215 - 222
Fatma Fatia Sari, Sunandar, FX. Didik Purwosetiyono	
Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Berdasarkan Kecerdasan Emosional	223 - 229
Anindya Dwi Wardhani, Hardi Suyitno , dan Djuniadi	
Gaya Kognitif <i>Field Independent</i> Mahasiswa Terhadap Pemahaman Konsep Limit	230 - 239
Nurafni	
Model Regresi Ridge Untuk Mengatasi Model Regresi Linear Berganda Pada Kasus Hasil Belajar Kalkulus Integral Di Universitas Pgri Semarang Yang Mengandung Multikolinearitas	240 - 248
Ali Shodiqin	
Profil Berpikir Matematis Mahasiswa Calon Guru Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Diferensial	249 - 252
Ayu Faradillah	
Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Calon Guru	253 - 260
Mohammad Zahri	
Analisis Proses Berpikir Relasional Siswa Kelas Viii Smp Yang Memiliki Efikasi Diri Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar	261 - 269
Didik Hermanto	

Efektivitas Model Pembelajaran Lc5e Dan Crh Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa	270 - 276
Maharani Anisa	
PROFIL METAKOGNISI MAHASISWA DALAM MENGIDENTIFIKASI DAN MENGLASIFIKASI MASALAH LIMIT (Studi Kasus pada Mahasiswa Calon Guru Laki-laki dengan Gaya Kognitif <i>Field Independent</i>)	277 - 282
Pathuddin	
KETERKAITAN TEORI <i>DUAL-PROCESS</i> DENGAN HEURISTIK DAN BIAS PADA PEMECAHAN MASALAH PROBABILITAS	283 - 288
Rita Raya	
Menggali Berpikir spasial Siswa dengan Google Sketchup dan Camtasia	289 - 293
Feny Rita Fiantika, Asfrianne Rangga Prinawati	
Profil <i>Onto Semiotic Approach</i> (Osa) Siswa Sma Yang Memiliki Gaya Kognitif Fi Dalam Menyelesaikan Soal Statistika	294 - 299
Dian Sepi Nur Afifah	
Pengembangan E-Modul Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (Pmr) Berbantuan Visualisasi Geogebra Pada Materi Keliling Dan Luas Bangun Datar Segiempat Siswa Kelas Vii	300 - 307
Silvina Susiyanti	
Pengembangan Permainan Matematika Berbasis <i>Problem Based Learning</i> (Pbl) Terhadap Kemampuan Siswa	308 - 313
Nizaruddin, Sugiyanti	
Keefektifan Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Karakter Berbantuan Cd Materi Teori Himpunan Siswa Kelas Vii	314 - 329
Sutrisno	
Respon Penggunaan Model Evaluasi Ranah Kognitif Berbasis Program Macros	330 - 334
Djoko Purnomo, Harjito, Rina Dwi Setyawati, Muhammad Prayito	
Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Dengan Teori <i>Schoenfeld</i> Pada Kelas Viii Materi Bangun Datar Prisma Smp N 1 Wedung Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016	335 - 343
Dewi Setyaningrum	
Pengaruh Lembar Aktivitas Siswa (Las) Berbasis <i>Multiple Representation</i> Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas X	344 - 350
Veni Lave Yunita Ashari, Nizaruddin, Noviana Dini Rahmawati	

<i>Self-Esteem</i> : Apa Dan Bagaimana Melatihnya Dalam Pembelajaran Matematika Nurina Happy	351 - 356
REPRESENTASI PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP KELAS VIII DITINJAU DARI KETERAMPILAN SISWA DALAM MENGERJAKAN SOAL Rahayu Listyoningsih	357 - 361
Perancangan Desain Web Authentic Asessment pada Mata Kuliah Matematika SMA di Universitas PGRI Semarang Achmad Buchori, Rina Dwi Setyawati	362 - 368

PROFIL BERPIKIR MATEMATIS MAHASISWA CALON GURU DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PERSAMAAN DIFERENSIAL

Ayu Faradillah

FKIP, UHAMKA

ayu28211@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berpikir matematis mahasiswa calon guru matematika dalam menyelesaikan masalah persamaan diferensial. Materi persamaan diferensial yang digunakan pada penelitian ini adalah persamaan diferensial tingkat satu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Aktivitas-aktivitas berpikir matematis pada penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu *specializing*, *generalizing*, *justifying* dan *conjecturing*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan berpikir matematis mahasiswa calon guru berdasarkan keempat aktivitas tersebut. Pada *specializing* menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum memahami cara untuk membuat grafik persamaan atau contoh soal lain yang serupa atau mirip dengan masalah yang diberikan. Sedangkan pada aktivitas *generalizing*, hanya sedikit mahasiswa yang sudah bisa mengkategorikan atau menggeneralisasikan jenis-jenis masalah yang diberikan sehingga mereka dapat menyelesaikan secara umum. *Justifying*, dalam membuat kesimpulan untuk masalah yang diberikan, masih banyak mahasiswa yang belum bisa menyimpulkan masalah yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memahami hal apa yang seharusnya diselesaikan dalam masalah yang diberikan pada materi persamaan diferensial. Aktivitas keempat pada penelitian ini yaitu *conjecturing*, mahasiswa kesulitan dalam menduga penyelesaian masalah yang diberikan. Sehingga masih banyak mahasiswa yang belum benar dalam menyelesaikan masalah persamaan diferensial yang diberikan oleh peneliti. Berdasarkan keempat aktivitas berpikir matematis yang peneliti gunakan, terlihat bahwa mahasiswa calon guru masih kurang dalam semua aktivitas tersebut.

Kata Kunci: Profil, Berpikir Matematis, Persamaan Diferensial

Abstract

The purpose of this research is to describe mathematical thinking mathematics preservice teachers to solve differential equations problems. The material of differential equations used in this research was differential equations level-1. The method of this research was descriptive qualitative. The activities of mathematical thinking in this research is divided into four, namely *specializing*, *generalizing*, *justifying* and *conjecturing*. The results of this research is describe the mathematical thinking preservice teachers based on the four activities. *Specializing* shows that students still do not understand how to make graph equations or another example questions or similar problem given. While in *generalizing* activity, only a few students were already able to categorize or generalize these kinds of problems are given hence they can finish the problem in general. *Justifying*, making conclusion from given problems, there are many students who have not been able to conclude a given problem. This indicates that the student has not understood what it should be completed within the given problem on the material differential equations. The fourth activity in this research is *conjecturing*, students difficult to predicting the conjecture of a given problem. So there are many students who have not been true in solving the problem of differential equations given by researcher. Based on the fourth mathematical thinking's activity that the researcher used, it appears that student teachers still lacking in all of these activities.

Keywords: Profile, Mathematical Thinking, Differential Equation

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika senantiasa menuntut guru ataupun siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Matematika timbul karena pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses

dan penalaran. Menurut Marpaung (1986:6) Proses berpikir adalah proses yang dimulai dari penemuan informasi, pengolahan, penyimpanan dan memanggil kembali informasi itu dari ingatan siswa. Selanjutnya Sumarmo (2006:3) menyatakan bahwa berpikir matematis dapat

diartikan sebagai melaksanakan kegiatan atau proses matematik (*doing math*) atau tugas matematik (*mathematical task*). Sedangkan Schoenfeld (1992:334-370) berpendapat bahwa berpikir matematis adalah proses mengembangkan sudut pandang matematis-menghargai proses matematisasi serta memiliki keinginan kuat untuk menerapkannya, dan mengembangkan kompetensi dan melengkapi diri dengan segenap perangkat, lalu pada saat yang sama menggunakan perangkat tersebut untuk memahami struktur pemahaman matematika. Oleh karena itu, sebelum mahasiswa calon guru terjun langsung untuk mengembangkan berpikir matematis siswanya, haruslah diketahui terlebih dahulu profil berpikir matematis mahasiswa calon guru tersebut.

Langkah awal untuk melakukan perbaikan dalam mengembangkan berpikir matematis siswa dalam menyelesaikan masalah, harus mengetahui secara mendalam bagaimana sesungguhnya profil berpikir matematis mahasiswa calon guru sendiri. Ketika profil berpikir matematis mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan masalah matematika telah menjadi modal dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir matematis mahasiswa calon guru. Tentu mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswanya kelak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengetahui berpikir matematis mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan masalah merupakan modal penting yang harus diketahui. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana " Profil Berpikir Matematis Mahasiswa Calon Guru dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Diferensial.

B. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menjelaskan dengan apa adanya. Instrumen utama dalam penelitian ini merupakan peneliti sendiri, dimana hal ini dikarenakan hanya peneliti sajalah yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian dan hanya peneliti yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di

lapangan melalui instrumen bantu yaitu tugas pemecahan masalah persamaan diferensial.

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa calon guru matematika di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) semester empat.

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan menentukan subjek. Kemudian subjek diminta untuk menyelesaikan Tugas Penyelesaian Masalah Persamaan Diferensial (TPMPD) sehingga peneliti dapat mengetahui profil berpikir matematis mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan masalah persamaan diferensial. Profil berpikir matematis ini mengacu pada aktivitas-aktivitas yang diungkapkan oleh Mason (2010: 134) yang mengatakan bahwa "*I began by introducing you to certain process that underlie mathematical thinking: specializing, generalizing, conjecturing and convincing/justifying*". Penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh dari subjek penelitian. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu yang artinya membandingkan hasil tes siswa beserta wawancaranya dengan hasil dari tes yang setara dengan tes beserta wawancaranya pada waktu yang berbeda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan minimal dua tahap. Validasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan ulang dengan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2008) menamakan triangulasi waktu. Sedangkan Patton (dalam Moeleong, 2010) menamakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

3) Teknik Analisis Data

Moeleong (2010) mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dalam suatu proses, berarti analisis data sudah dapat dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan dan berakhir pada waktu penyusunan laporan penelitian. Rohendi (1993) mengemukakan analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memeriksa kembali data yang ada dan menyusun strategi guna memperoleh data yang berkualitas. Selanjutnya Miles dan Huberman (1992) mengemukakan ada tiga tahap dalam menganalisis data kualitatif

yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan berpikir matematis mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan masalah persamaan diferensial, dimana aktivitas-aktivitas berpikir matematis pada penelitian ini adalah *specializing*, *generalizing*, *conjecturing* dan *justifying*.

1. *Specializing*

Dalam aktivitas ini, subjek diminta untuk memberikan contoh tentang suatu masalah atau situasi yang lebih umum dalam suatu masalah. Selain itu, subjek juga diminta untuk membuat grafik persamaan untuk memberikan contoh soal lain. Berdasarkan hasil yang subjek berikan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, subjek lebih kesulitan dalam membuat contoh soal lain berupa grafik persamaan daripada contoh soal biasa. Persentase subjek yang tidak bisa membuat soal grafik persamaan yaitu lebih dari 60% sedangkan persentase subjek yang tidak bisa membuat contoh soal biasa yaitu lebih dari 20%.

2. *Generalizing*

Dalam aktivitas ini, subjek diminta untuk menggeneralisasikan masalah yang diberikan atau mengkategorikan masalah yang diberikan. Akan tetapi, hanya terdapat sedikit subjek yang bisa menggeneralisasikan atau mengkategorikan masalah yang diberikan dengan benar. Banyaknya subjek yang bisa menggeneralisasikan atau mengkategorikan masalah yaitu sebanyak 8 subjek dari total 100 subjek.

3. *Conjecturing*

Dalam aktivitas ini, subjek memberikan sebuah dugaan, mengecek dugaan, menguji dugaan dan dapat mengerti mengapa dugaan tersebut benar dan bagaimana memodifikasinya pada contoh-contoh baru. Berdasarkan penjabaran aktivitas generalisasi yang menunjukkan bahwa sedikitnya subjek yang bisa melakukan aktivitas tersebut berbanding lurus dengan aktivitas *conjecturing* ini. Hal ini terlihat dari persentase subjek yang keliru dalam memberikan sebuah dugaan, yaitu hampir 90%. Walaupun subjek keliru dalam memberikan dugaan tetapi subjek tetap

menyelesaikan masalah persamaan diferensial yang diberikan hingga memperoleh kesimpulan atau penyelesaian yang sempurna.

4. *Justifying*

Dalam aktivitas ini, subjek diminta untuk menyimpulkan penyelesaian masalah yang diberikan. Serupa dengan *generalizing* dan *conjecturing*, *justifying* pun berbanding lurus dengan hasil persentase subjek pada aktivitas *conjecturing*. Besarnya persentase kekeliruan subjek dalam memberikan dugaan mengakibatkan subjek kesulitan dalam menyimpulkan penyelesaian dari masalah persamaan diferensial yang diberikan.

D. PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mendeskripsikan berpikir matematis mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan masalah persamaan diferensial adalah masih banyaknya mahasiswa calon guru yang kesulitan membuat grafik persamaan sendiri, menggeneralisasikan masalah, menduga penyelesaian masalah dan menyimpulkan penyelesaian masalah. Walaupun hampir semua mahasiswa calon guru berusaha untuk menyelesaikan setiap masalah yang diberikan hingga selesai.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, adapun beberapa saran yang peneliti berikan yaitu:

1. Banyaknya mahasiswa calon guru yang masih kesulitan berdasarkan aktivitas-aktivitas berpikir matematis pada penelitian ini menunjukkan bahwa seharusnya mahasiswa calon guru mengikuti wrokshop untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematisnya. Sehingga ketika mereka sudah berperan menjadi guru yang sebenarnya di kelas, mereka dapat membantu atau memfasilitasi siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematisnya.
2. Pada penelitian ini terfokus pada materi persamaan diferensial. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk membuat penelitian selanjutnya untuk materi-materi pembelajaran matematika lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Marpaung, Y. (1986). *Proses Berpikir Siswa dalam Pembentukan Konsep Algoritma Matematis*. Makalah Pidato Dies Natalies XXXI IKIP Sanata Dharma Salatiga, 25 Oktober 1986.
- Mason, J et.al. (2010). *Thinking Mathematically Second Edition*. England: Pearson Education Limited.
- Miles, B.M & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohendi, Tjetjep. (1993). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Schoenfeld, A. H. (1992). Learning to Think Mathematically. Problem Solving, Metacognition, and Sense-making in Mathematics. Dalam D. Grouws (ED.), *Handbook for Research on Mathematics Teaching and Learning*, 334-370. New York: MacMillan.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sumarmo, U. (2006). *Berpikir Tingkat Tinggi*. Bandung : tidak diterbitkan.

TELAAH KALENDER HIJRIAH HASIL KONGRES ISLAM GLOBAL TERPADU PERIODE 1521-1540 HIJIRIAH¹

Oleh

Adi Damanhuri²

A. Pendahuluan

Perbedaan penetapan kalender Hijriah di dunia Islam “seperti” menjadi sesuatu yang sangat biasa, termasuk di Indonesia. Khususnya di bulan Ramadan, Syawal dan Zulhijah yang terdapat momen perbadatan yang tidak hanya bersifat individu namun juga bersifat massal. Walau ada saja pihak yang tetap memandang serius ketidakseragaman penantuan kalender hijriah yang berimplikasi perbedaan pelaksanaan peribadatan yang bagi sebagian berpandangan sebagai bentuk “*rahmatan lil 'alamin*”-nya Islam, sebagian lagi berpandangan jika bisa bersatu mengapa harus berbeda. Di akar rumput sendiri, di khawatirkan terjadi “gesekan” yang berdampak buruk bagi kehidupan sosial kemasyarakatan Indonesia yang memang dikenal sangat majemuk, dan dikhawatirkan menimbulkan dampak buruk lainnya akibat ketiadaan sistem kalender hijriah yang mempersatukan seluruh umat Islam di dunia. Menurut Saksono (2016) akibat ketiadaan sistem kalender hijriah, umat Islam menggunakan sistem kalender *Masehi* sebagai basis akuntansi bisnis dan akibat perbedaan sistem kalender hijriah dan sistem kalender *Masehi* menghasilkan selisih hutang zakat yang tidak terbayarkan, yang menurut Saksono dalam prediksi selama 500 tahun umat Islam memiliki hutang peradaban sebesar 5 triliun USD.

Usaha untuk penyusunan kalender hijriah yang mempersatukan sudah banyak dilakukan, salah satunya yang dilakukan beberapa waktu lalu adalah “Kongres Penyatuan Kalender Hijriah Internasional 2016” yang terselenggara atas kerjasama Kementerian Agama Turki, Islamic Crescents Observation Project (ICOP), The European Council for Fatwa and Research, dan Kandilli Observatory. Hadir pada perhelatan tersebut diantaranya Nidhal Guessom, Muhammad Audah, Jamaludin Abdurraziq, Syaraf al Qudah, hingga ketua persatuan `ulama dunia yaitu Syeikh Yusuf al Qardhawi, sedangkan peserta yang hadir dari Indonesia sendiri adalah Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA yang juga ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Pak. Hendro Setyanto, M. Si yang juga anggota Lajnah Falakiyah PBNU.

Pada kongres tersebut terdapat the Science Commission (Komisi Ilmu Pengetahuan) yang mengundang para ahli *Islamic Study*, astronom, ahli kalender hijriah, dan berbagai organisasi yang memiliki konsentrasi terhadap penyatuan kalender hijriah. Pada sesi-sesi diskusi yang intensif pada komisi tersebut telah terjadi diskusi yang sangat intensif dan mengkaji lebih dari 10 sistem kalender, dan telah menghasilkan 2 sistem kalender yaitu kalender zonal dan kalender unifikatif. Perbedaan yang paling mencolok diantara kedua sistem kalender

¹ Disampaikan pada kegiatan Halaqoh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada 20-21 Agustus di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

² Sekretaris **Islamic Science Research Network (ISRN) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA**

tersebut adalah pembagian zona/wilayah, dimana kalender zonal membagi Bumi menjadi 2 zona yaitu zona timur dan zona Barat, sedangkan sistem kalender unifikatif menjadikan seluruh dunia menjadi satu wilayah yang berimplikasi 1 hari 1 tanggal.

Menurut Syamsul Anwar (2016), syarat-syarat kalender hijriah adalah :

- 1) Tidak boleh memulai tanggal sebelum terjadi imkanu rukyat di suatu tempat di dunia,
- 2) Tidak mengakibatkan suatu kawasan tertunda masuk bulan baru saat di kawasan itu hilal sudah jelas terlihat,
- 3) Tidak mamaksa suatu kawasan memasuki bulan baru saat belum terjadi konjungsi pada hari sebelumnya,

Selain itu kalender juga harus dilandasi pijakan filosofis *syar'i* yang kuat, diantaranya :

- 1) Kalender harus dapat meramal waktu secara pasti jauh ke belakang dan jauh kedepan,
- 2) Kalender berfungsi sebagai penetapan waktu ibadah dan fungsi sivil

B. Kalender Zonal

Kalender zonal membagi dunia menjadi dua zona, yaitu :

- 1) Zona Timur yang terdiri dari Australia, negara-negara Asia, kepulauan di Samudera Atlantik, Eropa dan Afrika,
- 2) Zona Barat yang terdiri dari benua Amerika.

Secara prinsip, masuknya bulan baru pada sistem kalender zonal adalah ;

- Untuk zona timur, masuknya bulan baru ketika pada tanggal 29 bulan berjalan di Mekkah telah terjadi ijtima sebelum fajar,
- Untuk zona barat, masuknya bulan baru ketika pada tanggal 29 bulan berjalan di Mekkah telah terjadi ijtima dan Bulan terbenam setelah Matahari terbenam

C. Kalender Unifikatif

Sistem kalender ini menjadikan seluruh wilayah di Bumi menjadi satu wilayah dan konsekwensinya mulainya 1 tanggal hirjriyah pada 1 hari yang sama, tentu sesuai prinsip rotasi Bumi. Kalender Unifikatif memiliki konsep dimana bulan baru dimulai ketika sebelum Pkl. 00.00 AM GMT telah memenuhi syarat *imkanur rukyat* dengan elongasi minimal 8 derajat dan ketinggian Bulan (*Moon Altitude*) minimal 5 derajat. Sistem kalender unifikatif ini sesuai dengan rekomendasi pertemuan ke-5 dari *the Science Commission of the International Congress on Calendar Unity*, dimana kriteria dimulainya bulan baru sesuai dengan kriteria Konferensi Istanbul 1978.

Walau masih begitu banyak catatan atas hasil kongres penyatuan kalender hijriyah internasional di Turki pada tanggal 28-30 Mei 2016, ada satu poin yang

sangat patut kita apresiasi dan sambut dengan bergembira, yaitu telah disepakati sistem kalender unifikatif untuk digunakan umat Islam di dunia,. Melalui voting dari 130 peserta, 80 peserta memilih kalender unifikatif, 30 peserta memilih kalender zonal dan sisnya abstain. Mengapa kita patut bergembira, karena kelak dengan diberlakukannya sistem kalender hasil kongres menjadikan jatuhnya 1 tanggal hijriyah bersamaan di seluruh dunia (satu tanggal satu hari), satu catatan yang penting adalah, yang dimaksud dengan satu hari satu tanggal bukan berarti mulainya bulan baru juga berlaku bagi seluruh wilayah di muka Bumi detik itu juga, melainkan sesuai rotasi Bumi. Sebagai contoh kelak tanggal 9 Dzulhijjah di Indonesia akan sesuai dengan 9 Dzulhijjah di Mekkah yang artinya pelaksanaan ibadah wukuf di Arofah menjadi sesuai dengan pelaksanaan ibadah puasa Arofah karena tanggal 9 Dzulhijjah nya terjadi pada 1 hari yang sama.

D. Telaah Kalender Hijriah Hasil Kongres Islam Global Terpadu Periode 1521 H – 1540 H

Menelaah Kalender Islam Global Terpadu sejatinya sulit, mengingat membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Parameter telaah yang digunakan untuk kalender Islam Global Terpadu adalah :

- 1) Kesesuaian dengan jumlah hari dalam bulan hijriah, yaitu 29 hari atau 30 hari,
- 2) Konsistensi dan pola dari sebaran jumlah hari jika dilihat dengan siklus metonik, yaitu siklus 235 lunasi bulan atau setara dengan 19 tahun
- 3) Menelaah seberapa “ajeg” kalender Islam Global Terpadu terhadap syarat-syarat kalender Islam.

Dari data yang diambil dari aplikasi *Accurate Time v.5.3.9* karya Mohamad Odeh, untuk Muharam 1521 H hingga Zulhijjah 1540 yang berjumlah 240 bulan, terlihat bahwa perbedaan antara bulan hijriah yang jumlah harinya 29 sebanyak 113 bulan atau 47% dan bulan hijriah yang jumlah harinya 30 sebanyak 127 bulan atau 53%. Lihat gambar 1a dan gambar 1b. Dari data, terlihat tidak ada bulan yang kurang dari 29 dan melebihi 30 hari, artinya kalender Islam Global Terpadu telah memenuhi paramater pertama, yaitu kesesuaian denngan jumlah hari dalam bulan hijriah. Data lengkap pada lampiran 1.



(1.a)



(1.b)

Gambar 1a Perbandingan jumlah hari dan Gambar 1b Perbandingan Persentase bulan Hijriah periode 1521-1540 H

Selanjutnya untuk mengetahui kesesuaian Kalender Islam Global Terpadu dengan siklus metonik, maka diperlukan data pembandingan dengan 19 tahun miladiyah lainnya, sebagai contoh periode 1521-1540 H bisa dibandingkan periode sebelumnya yaitu 1501-1520 H, dan siklus metonik ini seharusnya akan memperlihatkan pola jumlah hari sama, untuk pola jumlah hari periode 1521-1540 H seperti pada gambar 2.



Gambar 2 Pola sebaran jumlah hari 19 Tahunan (Siklus Metonik) dari 2097-2116

Hal yang menjadi perhatian selanjutnya adalah, Kalender Islam Global Terpadu ini seperti "melanggar" syarat-syarat kalender hijriah, yaitu poin 1 (satu) yang berbunyi "tidak boleh memulai tanggal sebelum terjadi imkanu rukyat di suatu tempat di dunia". Sebagai contoh, untuk Muharam 1523, wilayah di kawasan Auckland, Selandia Baru masih belum memenuhi syarat *Imkanur Rukyah* Turki 1978 pada tanggal 22 Maret 2099 dengan data *Moon Altitude* $2^{\circ} 05' 45''$ dan elongasi $14^{\circ} 13' 31''$, akan tetapi di kawasan Los Angeles Amerika Serikat pada 22 Maret 2099 sudah memenuhi, dengan data *Moon Altitude* $5^{\circ} 33' 17''$ dan elongasi $11^{\circ} 48' 08''$. Seperti terlihat pada gambar 3 dan gambar 4.

By the Name of Allah
Islamic Crescents' Observation Project
Accurate Times 5.3, By Mohammad Odeh

* Settings:-
 - Calculations for Muharram 1523 AH Waxing Crescent (New, Evening).
 - Crescent Visibility on: Sunday 22/03/2099 CE
 - Calculations are Done at Best Time at: 18:31 LT
 - Calculations are Topocentric.
 - NEW ZEALAND Auckland, Long: 174:48:00,0, Lat: -37:01:00,0, Ele:0,0, Zone:12,00
 - Summer time is: Off
 - Height above mean sea-level affects rise and set events.
 - Refraction Settings: Temperature: 10 °C Pressure: 1010 mb
 - Delta T: 200,93 Second(s)

- T. Conjunction Time: 22/03/2099 CE, 09:12 LT
 - Julian Date at Time of Calculations: 2487784,77172

- Sunset: 18:29 LT	T. Moon Age: +09H 19M
- Moonset: 18:34 LT	Moon Lag Time: +00H 04M

- T. Moon Right Ascension: +00H 17M 14S	T. Moon Declination: +02°:42':31"
- T. Sun Right Ascension: +00H 07M 10S	T. Sun Declination: +00°:46':45"

- T. Moon Longitude: +05°:01':38"	T. Moon Latitude: +00°:46':31"
- T. Sun Longitude: +01°:57':19"	T. Sun Latitude: +00°:00':07"

- T. Moon Altitude: <u>-00°:21':40"</u>	T. Moon Azimuth: +273°:07':14"
- T. Sun Altitude: -01°:12':20"	T. Sun Azimuth: +270°:04':01"

- T. Relative Altitude: +00°:50':40"	T. Elongation: <u>+03°:10':04"</u>
- T. Relative Azimuth: +03°:03':12"	T. Phase Angle: +176°:49':25"

- T. Crescent Width: +00°:00':01"	T. Moon Semi-Diameter: +00°:14':47"
- T. Illumination: 00,08 %	G. Horizontal Parallax: +00°:54':14"

Gambar 3 Data Visibilitas Sabit Bulan untuk Acukland Selandia Baru, Muharam 1523/ 22 Maret 2099

By the Name of Allah
Islamic Crescents' Observation Project
Accurate Times 5.3, By Mohammad Odeh

* Settings:-
 - Calculations for Muharram 1523 AH Waxing Crescent (New, Evening).
 - Crescent Visibility on: Sunday 22/03/2099 CE
 - Calculations are Done at Best Time at: 18:33 LT
 - Calculations are Topocentric.
 - USA (CA) Los Angeles, Long: -118:28:00,0, Lat: 34:18:00,0, Ele:0,0, Zone:-8,00
 - Summer time is: Off
 - Height above mean sea-level affects rise and set events.
 - Refraction Settings: Temperature: 10 °C Pressure: 1010 mb
 - Delta T: 200,93 Second(s)

- T. Conjunction Time: 21/03/2099 CE, 16:37 LT
 - Julian Date at Time of Calculations: 2487785,60638

- Sunset: 18:07 LT	T. Moon Age: +25H 56M
- Moonset: 19:05 LT	Moon Lag Time: +00H 58M

- T. Moon Right Ascension: +00H 52M 28S	T. Moon Declination: +06°:25':15"
- T. Sun Right Ascension: +00H 10M 13S	T. Sun Declination: +01°:06':21"

- T. Moon Longitude: +14°:33':45"	T. Moon Latitude: +00°:44':28"
- T. Sun Longitude: +02°:47':00"	T. Sun Latitude: -00°:00':02"

- T. Moon Altitude: <u>+05°:33':17"</u>	T. Moon Azimuth: +274°:00':07"
- T. Sun Altitude: -06°:08':49"	T. Sun Azimuth: +275°:32':28"

- T. Relative Altitude: +11°:42':06"	T. Elongation: <u>+11°:48':08"</u>
- T. Relative Azimuth: -01°:32':22"	T. Phase Angle: +168°:09':58"

- T. Crescent Width: +00°:00':19"	T. Moon Semi-Diameter: +00°:14':51"
- T. Illumination: 01,06 %	G. Horizontal Parallax: +00°:54':26"

Gambar 4 Data Visibilitas Sabit Bulan untuk Los Angeles Amerika Serikat, Muharam 1523/ 22 Maret 2099

Walau untuk syarat kalender Islam poin ke-1 dengan poin ke-3 sebenarnya mengandung hal yang kontradiktif jika masih memandang suatu kawasan di muka Bumi jika dipandang sebagai kawasan "lokal". Namun akan terabaikan jika semua kawasan di muka Bumi dipandang sebagai satu kawasan, dan menurut Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki 2016 memandang bahwa semua kawasan di muka Bumi menjadi satu kawasan utuh, namun sama sekali tidak setuju dengan ide "*flat earth*".

Untuk mengetahui seberapa ajeg Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki 2016, maka dibutuhkan data yang lebih banyak lagi, usul penulis minimal data untuk 100 tahun.

E. Kesimpulan

Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki 2016 merupakan momen persatuan umat Islam di dunia, walau untuk penerapannya masih membutuhkan waktu dan telaah yang lebih dalam lagi. Selain itu, melihat kasus awal Syawal 1437 kemarin, seperti yang sudah penulis paparkan pada makalah berjudul "Kalender Hijriah Global Hasil Kongres Turki 2016 : Arab Saudi Menjadi Kunci Persatuan Umat Islam Dunia" memperlihatkan ada beberapa negara yang sudah langsung menerapkan Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki dan ada yang belum menerapkannya, serta Arab Saudi benar-benar menjadi penentu keberhasilan perberlakuan Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki 2016, karena masih banyak negara yang mengikuti penetapan Arab Saudi. Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki 2016 ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam penerapannya, minimal dalam proses perhitungannya karena dalam satu momen konjungsi harus memperhatikan hampir semua kawasan di muka Bumi.

Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki 2016 merupakan langkah maju dalam usaha penyusunan kalender Islam yang mempersatukan. Dengan prinsipnya yang telah menjadikan satu hari satu tanggal menawarkan solusi yang nyata bagi perbedaan-perbedaan yang kerap terjadi, walau kriteria yang digunakan masih "terasa" sulit bagi sebagian pihak. Maka Kalender Islam Global Terpadu hasil Turki 2016 ini sudah layak kita terapkan untuk kalender hijriah yang akan kita gunakan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2016

Penulis,

Referensi

1. Saksono, T., *Kalender Islam Global dan Upaya Menghentikan Pengelembungan Hutang Peradaban Umat Islam*, pada Seminar Tindak Lanjut Hasil Kongres Internasional Turki Kalender Hijriah Uifikatif Turki 2016 untuk Indonesia, UHAMKA, 17 Juni 2016, Jakarta.
2. Damanhuri, Adi., *Hasil Kongres Penyatuan Kalender Hijriah di Turki : Mari Bersatu !*, 30 Juni 2016, <http://adi-damanhuri.blogspot.co.id/2016/06/hasil-kongres-penyatuan-kalender.html>
3. ---, *Kalender Hijriah Global Hasil Kongres Turki 2016 : Arab saudi Menjadi Kunci Persatuan Umat Islam Dunia*, Seminar Kalender Islam Global Pasca Muktamar Turki 2016, OIF UMSU, 2016, Medan
4. Anwar, Syamsul., *Penyatuan Kalender Islam dan Keputusan Istanbul : Apa Sesudahnya ?*, pada Temu Ahli Falak Muhammadiyah : Respons Atas Hasil Kongres Penyatuan Kalender Hijriah Internasional di Turki, UHAMKA, 17-18 Juni 2016, Jakarta
5. Sopwan, Novi., *Karakteristik Hilal Metonik Dekat Equinox, Soltice, Perihelion dan Aphelion*, Institut Teknologi Bandung, 2008, Bandung

Lampiran

Data Kalender 1521-1540 H berdasarkan Kalender Islam Global Terpadu

Hasil Turki 2016

Tahun	Bulan	KONJUNGI		GREENWICH (0°0'38" BT 51°28'43" LU)				USA-Dallas (96°52'00" BB 32°41'00" LU)		Bulan Baru	Jumlah Hari
		GEOSENTRIS		GEOSENTRIS		TOPOSENTRIS		TOPOSENTRIS			
		Tanggal	Waktu (UT)	Elongasi	Moon Altitude	Elongasi	Moon Altitude	Elongasi	Moon Altitude		
1521	Muharram	12/04/2097	9:26	5:31:21	-1:15:56	4:51:42	0:16:21	7:56:35	2:48:24	13/04/2097	
	Safar	11/05/2097	18:40	1:07:02	-00:17:16	0:17:34	00:17:52	3:07:34	0:26:40	13/05/2097	30
	Rabiul Awal	10/06/2097	2:13	11:48:00	4:06:20	11:01:49	3:05:13	2:53:24	-01:02:10	11/06/2097	29
	Rabiul Tsani	09/07/2097	8:58	8:30:45	2:59:22	7:41:25	1:58:26	10:19:49	3:59:28	10/07/2097	29
	Jumadil Awal	07/08/2097	16:00	5:24:20	2:02:12	4:25:01	1:02:00	6:22:35	2:09:08	08/08/2097	29
	Jumadil Akhir	06/09/2097	0:33	10:28:15	2:16:41	4:40:58	00:08:52	3:07:43	0:03:16	07/09/2097	30
	Rajab	05/10/2097	11:45	3:21:56	0:21:46	2:48:10	00:35:23	5:52:46	0:47:34	07/10/2097	30
	Sya'ban	04/11/2097	2:08	7:04:16	-00:32:49	7:01:28	01:28:12	2:18:22	-03:29:21	05/11/2097	29
	Ramadan	03/12/2097	19:26	3:32:56	-04:53:06	4:27:00	05:47:20	4:11:26	-03:06:47	05/12/2097	30
	Syawal	02/01/2098	14:32	4:50:30	-04:38:15	5:29:06	05:31:50	6:15:45	-01:05:25	03/01/2098	29
1522	Dzulqo'dah	01/02/2098	9:54	5:41:22	-1:40:54	5:48:34	02:34:53	7:26:59	0:56:08	02/02/2098	30
	Dzulhijjah	03/03/2098	4:02	7:10:43	1:26:45	6:39:41	0:31:41	4:29:32	-04:25:23	04/03/2098	30
	Muharram	01/04/2098	19:47	1:13:57	-02:21:49	2:04:31	03:17:55	1:51:53	-00:27:51	03/04/2098	30
	Safar	01/05/2098	8:32	6:18:46	2:20:02	5:24:14	1:21:54	8:22:12	3:16:22	02/05/2098	29
	Rabiul Awal	30/05/2098	18:23	3:58:07	1:03:50	3:04:50	0:04:21	4:47:36	1:11:54	31/05/2098	29
	Rabiul Tsani	29/06/2098	2:06	12:09:48	4:06:18	11:25:58	3:05:33	4:20:13	-00:09:33	30/06/2098	30
	Jumadil Awal	28/07/2098	8:51	8:11:37	2:39:30	7:25:32	1:38:17	10:10:23	3:35:44	29/07/2098	29
	Jumadil Akhir	26/08/2098	15:52	3:48:47	1:08:48	2:50:45	0:07:43	5:22:45	1:17:08	28/08/2098	30
	Rajab	25/09/2098	0:17	10:04:18	0:38:41	3:56:21	01:51:30	0:35:05	-01:16:47	26/09/2098	29
	Sya'ban	24/10/2098	10:49	3:44:59	-02:06:49	4:03:42	03:05:25	7:05:43	-00:25:29	26/10/2098	30
1523	Ramadan	22/11/2098	23:51	5:18:12	-06:05:09	6:09:55	07:02:03	4:31:08	-05:03:25	24/11/2098	29
	Syawal	22/12/2098	15:24	4:56:04	-5:18:33	5:41:50	06:13:47	6:19:33	-01:47:26	23/12/2098	29
	Dzulqo'dah	21/01/2099	9:07	5:38:01	-01:49:13	5:46:38	02:43:26	7:34:52	0:54:12	22/01/2099	30
	Dzulhijjah	20/02/2099	4:06	6:32:27	1:14:30	6:02:03	0:20:40	4:08:04	-04:26:33	21/02/2099	30
	Muharram	21/03/2099	22:46	2:06:05	-03:23:11	2:58:57	04:17:03	0:25:04	-01:19:20	23/03/2099	30
	Safar	20/04/2099	15:30	2:59:16	0:36:34	2:09:13	00:18:26	4:25:56	1:02:06	21/04/2099	29
	Rabiul Awal	20/05/2099	5:16	8:52:57	3:36:36	7:59:13	2:40:02	4:38:30	-02:19:30	21/05/2099	30
	Rabiul Tsani	18/06/2099	16:10	5:33:54	2:02:47	4:36:11	1:04:47	6:15:51	2:06:05	19/06/2099	29
	Jumadil Awal	18/07/2099	1:01	1:42:56	3:15:00	11:07:03	2:15:15	3:46:23	0:08:57	19/07/2099	30
	Jumadil Akhir	16/08/2099	8:54	6:37:25	1:18:44	6:04:27	0:17:58	9:08:32	2:14:04	17/08/2099	29
1524	Rajab	14/09/2099	16:50	0:56:04	-00:47:49	0:54:11	01:49:01	4:09:37	-00:24:24	16/09/2099	30
	Sya'ban	14/10/2099	1:32	9:40:44	-01:37:27	9:45:21	02:38:17	3:17:35	-04:30:10	15/10/2099	29
	Ramadan	12/11/2099	11:29	5:08:07	-04:27:20	5:47:25	05:27:11	8:09:04	-01:13:41	13/11/2099	29
	Syawal	11/12/2099	23:09	6:21:08	-07:35:34	7:18:30	08:33:49	5:38:47	-05:17:06	13/12/2099	30
	Dzulqo'dah	10/01/2100	12:55	4:34:49	-03:20:12	5:03:38	04:16:59	6:26:53	-00:01:28	11/01/2100	29
	Dzulhijjah	09/02/2100	4:55	6:10:43	1:09:56	5:39:03	0:14:44	4:14:32	-5:02:32	10/02/2100	30
	Muharram	10/03/2100	22:28	2:03:27	-03:06:34	2:52:19	04:00:47	0:13:59	-00:46:45	12/03/2100	30
	Safar	09/04/2100	16:16	3:09:03	0:26:40	2:30:00	00:27:10	4:15:58	1:07:28	10/04/2100	29
	Rabiul Awal	09/05/2100	8:53	6:57:10	2:46:40	6:03:11	1:52:32	8:09:22	3:26:29	10/05/2100	30

1525	Rabiul Tsani	07/06/2100	23:31:00	5:11:40	0:47:37	4:40:58	-0:07:16	4:29:48	0:32:18	09/06/2100	30
	Jumadil Awal	07/07/2100	12:06	5:45:58	1:56:48	4:55:54	1:00:20	6:57:35	2:47:01	08/07/2100	29
	Jumadil Akhir	05/08/2100	23:01	2:53:51	0:02:35	2:27:23	-0:55:13	1:28:56	-00:02:13	07/08/2100	30
	Rajab	04/09/2100	8:49	5:36:18	-00:43:10	5:34:49	01:42:49	8:42:08	0:51:58	05/09/2100	29
	Sya'ban	03/10/2100	18:03	2:47:48	-04:05:07	3:47:24	05:05:35	4:56:15	-02:23:39	05/10/2100	30
	Ramadan	02/11/2100	3:14:00	9:18:10	-03:24:00	9:34:23	04:25:08	5:55:35	-06:40:38	03/11/2100	29
	Syawal	01/12/2100	13:00	5:15:01	-05:04:53	6:00:34	06:05:38	7:44:55	-00:49:15	02/12/2100	29
	Dzulqo'dah	30/12/2100	23:56	6:10:24	-07:24:42	9:33:06	00:17:45	4:37:26	-04:06:55	01/01/2101	30
	Dzulhijjah	29/01/2101	12:24	2:48:50	-00:28:48	2:40:46	01:27:14	5:33:09	1:40:59	30/01/2101	29
1525	Muharram	28/02/2101	2:24	8:01:14	3:16:29	7:07:40	2:20:04	2:03:39	-02:37:31	01/03/2101	30
	Safar	29/03/2101	17:31	3:25:20	0:13:01	2:57:37	00:42:15	4:19:17	0:53:12	31/03/2101	30
	Rabiul Awal	28/04/2101	9:09	6:52:55	2:42:49	5:59:37	1:48:42	8:05:51	3:17:31	29/04/2101	29
	Rabiul Tsani	28/05/2101	0:49	10:06:11	3:59:21	9:18:00	3:05:36	4:29:00	0:00:26	29/05/2101	30
	Jumadil Awal	26/06/2101	16:05	4:05:32	1:17:35	3:11:42	0:23:28	4:41:17	1:43:25	28/06/2101	30
	Jumadil Akhir	26/07/2101	6:31	6:30:57	0:44:00	6:09:15	00:11:12	8:31:25	2:12:06	27/07/2101	29
	Rajab	24/08/2101	19:46	1:05:25	-2:25:13	2:01:30	03:21:26	2:56:54	-01:19:29	26/08/2101	30
	Sya'ban	23/09/2101	7:40	6:39:47	-3:31:51	7:02:07	04:29:54	9:39:46	-00:27:13	24/09/2101	29
	Ramadan	22/10/2101	18:29	4:50:19	-6:08:34	5:48:56	07:07:40	6:08:39	-03:59:51	24/10/2101	30
	Syawal	21/11/2101	4:48	8:07:08	-03:09:09	8:23:50	04:09:56	6:50:15	-07:36:11	22/11/2101	29
	Dzulqo'dah	20/12/2101	15:14	3:29:43	-04:03:22	4:19:52	05:04:29	5:31:17	-00:15:21	22/12/2101	30
1526	Dzulhijjah	19/01/2102	2:07	8:35:04	2:26:04	7:53:10	1:25:16	2:49:27	-03:36:10	20/01/2102	29
	Muharram	17/02/2102	13:28	2:54:20	0:41:03	1:55:21	00:18:49	5:34:53	2:10:39	18/02/2102	29
	Safar	19/03/2102	1:11	10:18:46	4:40:09	9:21:12	3:42:21	3:52:38	-01:29:20	20/03/2102	30
	Rabiul Awal	17/04/2102	13:24	5:47:38	1:52:38	4:58:13	0:56:04	5:57:11	2:23:47	18/04/2102	29
	Rabiul Tsani	17/05/2102	2:30	9:32:36	3:54:00	8:41:14	2:59:08	4:30:40	-00:40:14	18/05/2102	30
	Jumadil Awal	15/06/2102	16:46	3:29:34	0:58:24	2:35:33	0:04:11	4:06:59	1:24:51	17/06/2102	30
	Jumadil Akhir	15/07/2102	8:01	5:33:53	0:22:07	5:15:18	00:31:43	7:25:35	1:45:36	16/07/2102	29
	Rajab	13/08/2102	23:37	2:26:46	-03:22:49	3:14:07	04:16:44	2:32:39	-02:43:58	15/08/2102	30
	Sya'ban	12/09/2102	14:44	4:20:42	-04:42:49	5:05:02	05:37:37	6:27:09	-02:33:16	14/09/2102	30
	Ramadan	12/10/2102	4:51	8:01:09	-04:25:12	8:25:08	05:21:39	6:23:17	-07:10:26	13/10/2102	29
	Syawal	10/11/2102	17:56	4:44:29	-06:00:48	5:41:17	-6:58:25	5:45:23	-03:22:55	12/11/2102	30
1527	Dzulqo'dah	10/12/2102	6:15	6:00:15	-01:01:57	6:01:56	02:01:49	9:25:34	1:55:39	11/12/2102	29
	Dzulhijjah	08/01/2103	17:57	1:07:54	-02:23:19	2:06:15	03:24:05	2:31:29	0:12:27	10/01/2103	30
	Muharram	07/02/2103	4:54	7:58:11	3:21:11	6:58:52	2:19:56	4:12:37	-04:02:59	08/02/2103	29
	Safar	08/03/2103	15:02	4:41:18	1:05:32	3:57:34	0:04:37	6:23:29	2:03:46	09/03/2103	29
	Rabiul Awal	07/04/2103	0:40	11:36:38	5:16:49	0:37:52	4:17:35	4:54:14	-00:49:46	08/04/2103	30
	Rabiul Tsani	06/05/2103	10:31	6:29:29	2:34:13	5:31:35	1:36:10	7:58:31	3:24:49	07/05/2103	29
	Jumadil Awal	04/06/2103	21:24	2:41:24	0:02:27	2:12:16	00:54:14	2:19:56	0:18:16	06/06/2103	30
	Jumadil Akhir	04/07/2103	9:57	5:00:13	0:04:53	4:45:08	00:50:09	6:58:05	1:30:46	05/07/2103	29
	Rajab	03/08/2103	0:13	9:29:53	-01:29:04	3:48:57	04:57:04	3:07:12	-03:15:08	04/08/2103	30
	Sya'ban	01/09/2103	15:50	4:32:08	-05:08:03	5:18:06	06:01:34	6:18:15	-03:03:05	03/09/2103	30
	Ramadan	01/10/2103	8:11	6:37:35	-04:58:33	7:09:13	05:52:27	8:54:57	-01:42:52	02/10/2103	29
1528	Syawal	31/10/2103	0:37	8:35:00	-02:41:54	8:46:14	03:37:07	5:10:22	-05:29:06	01/11/2103	30
	Dzulqo'dah	29/11/2103	16:31	2:26:02	-03:39:07	3:20:12	04:35:27	3:53:37	-00:49:14	01/12/2103	30
	Dzulhijjah	29/12/2103	7:13	4:51:06	0:58:42	4:12:40	0:00:14	8:04:14	3:05:59	30/12/2103	29
	Muharram	27/01/2104	20:07	3:18:52	-01:03:34	3:22:54	02:03:20	2:58:38	0:17:45	29/01/2104	30
	Safar	26/02/2104	7:04	8:01:21	3:27:28	7:01:03	2:26:27	10:33:31	4:41:54	27/02/2104	29
Rabiul Awal	26/03/2104	16:24	5:06:39	1:00:52	4:28:38	-0:0:27	6:13:44	10:33:33	27/03/2104	29	

	Rabiul Tsani	25/04/2104	0:49	11:34:25	4:55:16	10:38:22	3:54:51	3:47:43	-00:46:25	26/04/2104	30
	Jumadil Awal	24/05/2104	9:11	6:22:48	1:55:09	5:36:47	0:55:39	8:24:50	3:24:23	25/05/2104	29
	Jumadil Akhir	22/06/2104	18:20	1:20:26	-01:24:56	1:42:01	02:23:04	3:32:43	0:00:44	24/06/2104	30
	Rajab	22/07/2104	4:54	8:24:49	-02:00:58	8:32:08	02:57:09	4:14:43	-05:01:20	23/07/2104	29
	Sya'ban	20/08/2104	17:26	4:41:54	-05:31:06	5:31:27	06:25:54	6:17:05	-03:24:00	22/08/2104	30
	Ramadan	19/09/2104	8:13	6:40:46	-04:51:41	7:11:16	05:45:31	8:54:02	-01:35:14	20/09/2104	29
	Syawal	19/10/2104	1:12	7:56:46	-02:38:23	8:08:07	03:32:06	4:51:19	-05:20:04	20/10/2104	30
	Dzulqo'dah	17/11/2104	19:36	2:29:04	-03:42:20	3:21:04	04:36:17	2:34:02	-01:47:52	19/11/2104	30
	Dzulhijjah	17/12/2104	13:56	1:24:14	-00:09:40	0:32:20	01:04:53	3:54:44	1:07:03	19/12/2104	30
1529	Muharram	16/01/2105	6:36	6:21:09	2:33:52	5:24:53	1:36:56	8:47:45	4:00:30	17/01/2105	29
	Safar	14/02/2105	20:39	5:06:00	-00:17:58	4:59:12	01:16:19	4:45:02	0:17:28	16/02/2105	30
	Rabiul Awal	16/03/2105	8:06	7:31:49	3:07:54	6:32:57	2:07:48	9:41:02	4:10:39	17/03/2105	29
	Rabiul Tsani	14/04/2105	17:30	3:32:00	0:30:33	2:53:05	-0:30:26	4:33:13	1:20:04	15/04/2105	29
	Jumadil Awal	14/05/2105	1:37	11:00:44	3:30:06	10:18:02	2:29:01	1:25:56	-01:36:02	15/05/2105	30
	Jumadil Akhir	12/06/2105	9:08	6:52:34	0:14:12	6:38:59	00:46:25	9:19:56	2:21:32	13/06/2105	29
	Rajab	11/07/2105	16:48	4:11:53	-03:57:06	4:52:25	04:56:30	6:15:32	-00:59:42	13/07/2105	30
	Sya'ban	10/08/2105	1:33	10:50:45	-03:15:05	11:02:54	04:12:40	5:38:11	-05:40:57	11/08/2105	29
	Ramadan	08/09/2105	12:22	5:41:45	-05:05:56	6:20:54	06:02:06	7:51:33	-02:07:29	09/09/2105	29
	Syawal	08/10/2105	2:08	7:50:13	-02:14:57	7:59:23	03:09:47	4:36:32	-05:16:40	09/10/2105	30
	Dzulqo'dah	06/11/2105	19:04	1:45:57	-02:57:27	2:36:59	03:51:32	2:14:24	-01:14:00	08/11/2105	30
	Dzulhijjah	06/12/2105	14:14	1:47:51	0:03:59	0:54:12	-0:49:50	3:43:51	1:05:33	08/12/2105	30
1530	Muharram	05/01/2106	9:46	5:02:14	1:51:53	4:08:15	0:57:36	6:49:20	2:54:58	06/01/2106	29
	Safar	04/02/2106	3:48	8:13:05	3:37:16	7:17:48	2:41:46	5:22:08	-02:02:31	05/02/2106	30
	Rabiul Awal	05/03/2106	19:16	4:40:26	-00:01:16	4:26:23	00:58:03	4:39:40	0:31:14	07/03/2106	30
	Rabiul Tsani	04/04/2106	7:58	6:25:33	2:33:21	5:27:32	1:34:36	8:35:12	3:49:01	05/04/2106	29
	Jumadil Awal	03/05/2106	18:11	0:50:40	-00:29:54	0:12:49	01:29:53	3:05:44	0:43:48	05/05/2106	30
	Jumadil Akhir	02/06/2106	2:24	11:01:39	1:27:47	10:41:05	0:26:43	2:52:47	-03:16:00	03/06/2106	29
	Rajab	01/07/2106	9:23	7:54:56	-02:20:11	8:06:08	-3:21:17	10:25:06	1:01:05	02/07/2106	29
	Sya'ban	30/07/2106	16:06	5:28:42	-05:19:24	6:14:42	06:19:47	7:32:22	-02:07:32	01/08/2106	30
	Ramadan	28/08/2106	23:47	5:26:10	-06:35:46	6:23:47	07:35:04	5:23:22	-05:11:05	30/08/2106	29
	Syawal	27/09/2106	9:37	5:07:16	-02:44:15	5:27:34	03:42:08	7:55:31	-00:02:27	28/09/2106	29
	Dzulqo'dah	26/10/2106	22:28	2:56:56	-02:57:13	3:33:16	03:53:47	1:13:41	-01:47:05	28/10/2106	30
	Dzulhijjah	25/11/2106	14:28	2:20:23	0:22:17	1:25:42	00:32:46	4:04:13	1:17:36	27/11/2106	30
1531	Muharram	25/12/2106	8:53	5:30:25	2:07:59	4:36:35	1:13:59	7:14:13	3:10:08	26/12/2106	29
	Safar	24/01/2107	4:17	7:35:16	3:17:05	6:41:38	2:23:18	5:26:58	-01:47:44	25/01/2107	30
	Rabiul Awal	22/02/2107	23:08	5:06:30	-01:16:18	5:10:39	02:10:29	4:04:36	-00:33:07	24/02/2107	30
	Rabiul Tsani	24/03/2107	16:06	2:28:48	0:11:48	1:48:31	00:43:39	3:44:04	1:05:38	25/03/2107	29
	Jumadil Awal	23/04/2107	6:18	6:46:24	1:50:04	6:06:13	0:52:49	8:58:12	3:37:49	24/04/2107	30
	Jumadil Akhir	22/05/2107	17:29	3:09:11	-02:25:37	3:36:21	03:24:09	4:54:06	0:06:37	24/05/2107	30
	Rajab	21/06/2107	2:08	11:35:18	-00:15:12	11:31:44	01:15:30	5:08:20	-04:40:18	22/06/2107	29
	Sya'ban	20/07/2107	9:15	8:09:02	-03:36:53	8:29:02	04:37:44	10:39:26	0:15:47	21/07/2107	29
	Ramadan	18/08/2107	16:03	4:36:05	-04:45:39	5:23:47	05:46:35	6:47:19	-01:48:45	20/08/2107	30
	Syawal	16/09/2107	23:46	4:10:03	-04:43:58	5:01:27	05:44:32	3:11:01	-03:31:57	18/09/2107	29
	Dzulqo'dah	16/10/2107	9:17	4:28:20	0:07:02	4:09:41	-0:52:28	7:40:09	1:40:53	17/10/2107	29
	Dzulhijjah	14/11/2107	21:08	3:35:31	-00:05:15	3:19:08	01:03:27	2:12:18	0:16:08	16/11/2107	30
1532	Muharram	14/12/2107	11:28	5:10:14	1:57:29	4:14:16	1:01:13	6:45:14	2:53:35	15/12/2107	29
	Safar	13/01/2108	4:07	7:39:51	3:18:57	6:45:35	2:24:16	5:26:05	-01:27:28	14/01/2108	30
	Rabiul Awal	11/02/2108	22:29	4:43:53	-01:02:01	4:45:40	01:56:04	3:38:48	-00:22:37	13/02/2108	30

	Rabiul Tsani	12/03/2108	17:21	1:42:42	-0:19:42	1:20:42	01:13:32	2:42:35	0:34:55	14/03/2108	30
	Jumadil Awal	11/04/2108	11:04	3:52:22	0:25:26	3:22:22	-0:29:02	5:51:55	1:58:01	12/04/2108	29
	Jumadil Akhir	11/05/2108	2:17	9:24:21	1:11:45	9:04:17	0:15:55	3:50:09	-03:18:49	12/05/2108	30
	Rajab	09/06/2108	14:33	5:40:19	-03:32:55	6:06:02	04:29:51	7:17:52	-00:06:55	11/06/2108	30
	Sya'ban	09/07/2108	0:22	11:53:55	-01:09:10	11:55:07	02:08:08	5:34:26	-04:39:55	10/07/2108	29
	Ramadan	07/08/2108	8:43	7:08:44	-02:40:02	7:23:32	03:40:06	9:47:57	0:29:48	08/08/2108	29
	Syawal	05/09/2108	16:41	1:59:15	-02:34:24	2:44:05	03:35:16	4:41:51	-00:29:21	07/09/2108	30
	Dzulqo'dah	05/10/2108	1:06	9:59:50	1:32:45	9:35:07	0:31:25	1:09:16	-01:29:18	06/10/2108	29
	Dzulhijjah	03/11/2108	10:32	5:04:31	1:36:48	4:11:37	0:36:07	7:44:26	2:54:35	04/11/2108	29
1533	Muharram	02/12/2108	21:22	5:32:37	0:44:28	5:05:38	00:15:14	4:09:40	0:53:44	04/12/2108	30
	Safar	01/01/2109	10:02	5:49:39	2:19:42	4:52:12	1:21:54	7:40:10	3:23:16	02/01/2109	29
	Rabiul Awal	31/01/2109	0:48	8:34:51	3:35:41	7:41:52	2:39:51	3:29:06	-01:03:28	01/02/2109	30
	Rabiul Tsani	01/03/2109	17:28	1:05:37	-00:41:56	0:55:59	01:36:45	2:27:42	0:30:52	03/03/2109	30
	Jumadil Awal	31/03/2109	11:05	3:55:13	0:12:48	3:31:41	-0:41:09	5:52:47	1:51:26	01/04/2109	29
	Jumadil Akhir	30/04/2109	4:14	8:06:45	0:45:18	7:49:14	-0:08:36	4:32:25	-04:04:43	01/05/2109	30
	Rajab	29/05/2109	19:48	4:55:06	-04:57:08	5:36:40	05:51:14	5:39:58	-01:38:08	31/05/2109	30
	Sya'ban	28/06/2109	9:24	7:00:52	-02:52:04	7:16:06	03:47:38	8:49:01	0:28:29	29/06/2109	29
	Ramadan	27/07/2109	21:13	3:24:14	-04:41:33	4:20:12	05:38:12	4:09:12	-02:42:59	29/07/2109	30
	Syawal	26/08/2109	7:43	6:11:06	-00:10:31	6:03:07	01:09:23	8:58:49	1:36:14	27/08/2109	29
	Dzulqo'dah	24/09/2109	17:23	1:39:59	0:01:49	0:40:19	00:58:16	3:39:36	0:44:48	26/09/2109	30
	Dzulhijjah	24/10/2109	2:45	9:33:07	2:47:01	8:51:53	1:45:53	3:41:58	-00:20:22	25/10/2109	29
1534	Muharram	22/11/2109	12:19	5:31:07	2:10:26	4:30:01	1:09:08	7:25:02	3:09:50	23/11/2109	29
	Safar	21/12/2109	22:40	6:10:08	0:11:01	5:56:07	00:49:49	4:03:34	0:17:38	23/12/2109	30
	Rabiul Awal	20/01/2110	10:18	4:27:59	1:32:58	3:29:08	0:33:39	6:59:58	2:59:12	21/01/2110	29
	Rabiul Tsani	18/02/2110	23:23	3:13:54	-03:36:23	3:57:59	04:34:08	0:30:44	-01:16:12	20/02/2110	30
	Jumadil Awal	20/03/2110	13:44	3:17:05	-00:30:34	3:10:40	01:26:33	5:19:20	1:20:37	22/03/2110	30
	Jumadil Akhir	19/04/2110	4:54	8:04:59	0:49:14	7:46:20	-0:05:19	5:04:46	-04:25:53	20/04/2110	29
	Rajab	18/05/2110	20:22	4:59:23	-04:56:37	5:40:00	05:50:17	5:31:19	-01:31:23	20/05/2110	30
	Sya'ban	17/06/2110	11:45	5:46:40	-02:50:40	6:04:11	03:44:26	7:15:59	0:13:36	19/06/2110	30
	Ramadan	17/07/2110	2:41	8:23:13	-00:16:40	8:18:29	01:11:17	3:34:53	-04:03:29	18/07/2110	29
	Syawal	15/08/2110	16:44	1:19:03	-01:04:42	1:27:17	02:00:14	3:37:28	0:05:25	17/08/2110	30
	Dzulqo'dah	14/09/2110	5:33	7:15:04	1:34:12	6:42:07	0:36:44	3:18:24	-01:29:27	15/09/2110	29
	Dzulhijjah	13/10/2110	17:09	4:13:49	1:22:09	3:17:28	0:23:26	4:51:36	1:48:59	15/10/2110	30
1535	Muharram	12/11/2110	3:52	8:53:58	3:07:48	8:05:29	2:07:26	5:15:57	-00:10:18	13/11/2110	29
	Safar	11/12/2110	14:20	4:25:10	1:29:04	3:27:05	0:27:54	5:48:20	2:20:35	12/12/2110	29
	Rabiul Awal	10/01/2111	1:02	9:22:27	3:12:01	8:34:40	2:10:54	2:38:55	-01:27:49	11/01/2111	30
	Rabiul Tsani	08/02/2111	12:04	2:58:34	0:14:31	2:23:07	-0:46:01	6:12:15	2:11:14	09/02/2111	29
	Jumadil Awal	09/03/2111	23:24	3:58:55	-05:13:57	4:56:46	06:13:00	3:03:54	-01:42:26	11/03/2111	30
	Jumadil Akhir	08/04/2111	11:04	6:11:44	-00:16:16	6:05:17	01:13:41	8:04:42	2:02:58	09/04/2111	29
	Rajab	07/05/2111	23:23	5:20:14	05:55:55	6:09:04	06:51:33	5:15:27	-02:27:10	09/05/2111	30
	Sya'ban	06/06/2111	12:48	5:12:59	-02:18:01	5:27:17	03:12:34	6:41:04	0:29:24	08/06/2111	30
	Ramadan	06/07/2111	3:29	7:48:41	0:10:05	7:38:08	-0:43:48	3:09:16	-03:48:11	07/07/2111	29
	Syawal	04/08/2111	19:02	0:35:02	-00:46:23	0:22:53	01:40:14	2:19:59	-00:00:16	06/08/2111	30
	Dzulqo'dah	03/09/2111	10:41	4:58:45	1:19:49	4:16:07	0:25:17	6:42:13	2:17:29	04/09/2111	29
	Dzulhijjah	03/10/2111	1:37	9:08:36	2:50:16	8:39:09	1:54:24	3:56:21	0:31:21	04/10/2111	30
1536	Muharram	01/11/2111	15:30	5:00:40	1:49:45	4:04:56	0:52:36	0:15:40	5:33:57	02/11/2111	29
	Safar	01/12/2111	4:25	7:24:12	2:25:19	6:37:21	1:26:14	4:53:10	-00:54:21	02/12/2111	30
	Rabiul Awal	30/12/2111	16:34	1:49:38	-0:10:55	1:20:05	01:11:13	3:18:43	0:53:52	01/01/2112	30
	Rabiul Tsani	29/01/2112	3:55	7:54:23	1:48:17	7:18:11	0:47:03	3:28:39	-04:18:59	30/01/2112	29

1537	Jumadil Awal	27/02/2112	14:21	4:01:33	-01:24:16	4:09:54	02:25:27	6:25:26	1:26:11	28/02/2112	29
	Jumadil Akhir	27/03/2112	23:58	5:40:57	-06:22:41	11:24:51	1:59:02	5:00:03	-02:11:41	29/03/2112	30
	Rajab	26/04/2112	9:21	7:16:12	0:06:16	7:05:12	-0:52:32	9:15:18	2:36:08	27/04/2112	29
	Sya'ban	25/05/2112	19:22	3:37:06	-03:44:04	4:18:32	-4:41:26	4:27:33	-00:34:56	27/05/2112	30
	Ramadan	24/06/2112	6:49	6:44:28	0:28:43	6:27:19	00:26:59	8:39:16	2:27:30	25/06/2112	29
	Syawal	23/07/2112	20:09	1:07:23	-00:20:15	0:26:00	01:14:58	2:03:51	0:10:02	25/07/2112	30
	Dzulqo'dah	22/08/2112	11:11	5:13:23	1:34:36	4:28:03	0:40:41	6:39:30	2:26:47	23/08/2112	29
	Dzulhijjah	21/09/2112	3:25	8:22:52	2:41:02	7:42:08	1:47:09	4:23:12	0:26:39	22/09/2112	30
1537	Muharram	20/10/2112	20:09	5:03:49	1:26:40	4:20:01	0:32:16	4:14:43	1:23:04	22/10/2112	30
	Safar	19/11/2112	12:41	3:48:40	1:11:24	2:53:22	0:15:40	5:16:09	1:54:01	21/11/2112	30
	Rabiul Awal	19/12/2112	4:17	6:07:54	1:07:05	5:35:54	0:09:30	3:21:14	-02:58:25	20/12/2112	29
	Rabiul Tsani	17/01/2113	18:14	1:48:45	-03:06:17	2:46:28	04:05:08	3:08:32	-00:15:36	19/01/2113	30
	Jumadil Awal	16/02/2113	6:08	7:48:40	0:53:07	7:26:22	00:07:30	10:46:06	3:44:38	17/02/2113	29
	Jumadil Akhir	17/03/2113	16:05	5:07:04	-02:33:36	5:26:47	03:34:44	6:37:17	0:55:47	19/03/2113	30
	Rajab	16/04/2113	0:40	11:49:24	2:59:31	11:14:43	1:58:33	4:54:13	-02:39:08	17/04/2113	29
	Sya'ban	15/05/2113	8:45	6:55:29	0:44:45	6:33:30	00:15:29	9:09:19	3:02:44	16/05/2113	29
	Ramadan	13/06/2113	17:15	1:48:04	-00:49:14	1:47:19	01:48:15	3:55:16	0:40:06	15/06/2113	30
	Syawal	13/07/2113	2:54	9:30:27	2:18:45	8:57:51	1:21:41	1:44:26	-01:01:01	14/07/2113	29
	Dzulqo'dah	11/08/2113	14:21	4:51:05	1:38:10	3:58:21	0:42:20	6:00:46	2:18:41	12/08/2113	29
	Dzulhijjah	10/09/2113	4:01	8:30:59	2:43:51	7:50:05	1:49:23	4:37:28	0:26:05	11/09/2113	30
1538	Muharram	09/10/2113	20:04	4:48:59	1:23:49	4:03:47	0:29:52	4:03:32	1:19:56	11/10/2113	30
	Safar	08/11/2113	14:06	3:07:06	0:48:17	2:13:22	00:05:36	4:13:20	1:19:12	10/11/2113	30
	Rabiul Awal	08/12/2113	8:53	3:16:36	-00:01:44	2:55:53	00:56:22	6:08:20	1:24:22	09/12/2113	29
	Rabiul Tsani	07/01/2114	2:43	7:12:36	0:16:30	6:58:39	00:39:36	3:27:00	-04:06:00	08/01/2114	30
	Jumadil Awal	05/02/2114	18:12	4:16:24	-04:20:26	4:59:07	05:17:40	5:09:04	-00:25:31	07/02/2114	30
	Jumadil Akhir	07/03/2114	6:51	7:57:04	0:46:12	7:37:17	00:13:12	10:21:51	3:31:58	08/03/2114	29
	Rajab	05/04/2114	17:04	4:22:13	02:35:56	4:45:17	03:36:19	5:33:33	0:39:22	07/04/2114	30
	Sya'ban	05/05/2114	1:35	10:57:24	3:10:33	10:17:49	2:09:24	3:01:06	-02:48:31	06/05/2114	29
	Ramadan	03/06/2114	9:11	6:41:42	1:38:03	6:02:40	0:30:01	8:58:26	3:30:14	04/06/2114	29
	Syawal	02/07/2114	16:35	3:33:28	0:58:59	2:36:09	00:01:20	5:08:30	1:51:24	04/07/2114	30
	Dzulqo'dah	01/08/2114	0:37	11:47:25	3:24:51	11:10:41	2:26:18	3:35:27	0:37:47	02/08/2114	29
	Dzulhijjah	30/08/2114	10:16	6:49:07	2:25:12	5:59:36	1:27:55	8:20:41	3:18:55	31/08/2114	29
1539	Muharram	28/09/2114	22:31	5:00:07	1:08:38	4:21:22	0:12:35	3:33:49	0:54:27	30/09/2114	30
	Safar	28/10/2114	14:01	2:42:06	0:32:48	1:49:09	00:21:49	4:12:49	1:05:41	30/10/2114	30
	Rabiul Awal	27/11/2114	8:22	3:29:04	-00:25:41	3:21:39	01:19:33	6:20:18	0:59:13	28/11/2114	29
	Rabiul Tsani	27/12/2114	4:06	6:16:25	-00:53:01	6:16:10	01:46:58	4:11:53	-04:54:45	28/12/2114	30
	Jumadil Awal	25/01/2115	23:08	5:21:13	-06:30:50	6:13:36	07:24:57	4:54:32	-03:00:26	27/01/2115	30
	Jumadil Akhir	24/02/2115	15:57	5:00:12	-03:09:45	5:24:27	04:05:36	6:01:24	0:21:53	26/02/2115	30
	Rajab	26/03/2115	5:57	7:28:59	1:22:57	6:59:16	0:25:04	9:41:48	3:44:26	27/03/2115	29
	Sya'ban	24/04/2115	17:15	2:00:12	-01:21:53	2:14:36	02:21:05	3:47:29	0:45:17	26/04/2115	30
	Ramadan	24/05/2115	2:18	10:42:48	3:37:15	9:57:18	2:36:36	1:28:12	-01:59:48	25/05/2115	29
	Syawal	22/06/2115	9:44	7:29:59	2:31:25	6:04:22	1:30:14	9:26:55	4:00:29	23/06/2115	29
	Dzulqo'dah	21/07/2115	16:26	5:17:25	1:57:36	4:17:02	0:56:29	6:22:23	2:35:10	22/07/2115	29
	Dzulhijjah	19/08/2115	23:30	5:30:15	1:22:34	4:47:21	0:22:05	4:09:09	1:07:25	21/08/2115	30
1540	Muharram	18/09/2115	8:11	6:40:10	1:49:59	5:58:50	0:51:08	8:54:25	2:56:59	19/09/2115	29
	Safar	17/10/2115	9:32	2:20:00	-00:02:44	1:50:44	01:00:16	1:55:46	0:06:30	18/10/2115	29
	Rabiul Awal	16/11/2115	10:05	3:10:59	-01:18:42	3:18:18	02:14:23	6:15:44	0:25:23	17/11/2115	30
	Rabiul Tsani	16/12/2115	3:28	6:50:04	-01:38:47	6:55:49	02:33:08	4:31:11	05:10:35	17/12/2115	30
	Jumadil Awal	14/01/2116	22:33	5:27:15	-06:39:27	6:19:23	07:32:53	5:09:49	-03:17:01	16/01/2116	30
	Jumadil Akhir	13/02/2116	17:49	4:49:26	-04:13:32	5:24:11	05:07:15	5:20:32	-00:24:27	15/02/2116	30
	Rajab	14/03/2116	11:46	4:22:11	-00:18:26	4:13:41	01:13:14	6:02:39	1:41:21	16/03/2116	30

	Sya'ban	13/04/2116	3:20	7:52:26	2:38:24	7:07:00	1:42:00	2:30:21	-03:09:47	14/04/2116	29
	Ramadan	12/05/2116	15:57	2:40:39	0:33:15	1:43:04	-0:24:31	4:25:30	1:33:41	13/05/2116	29
	Syawal	11/06/2116	1:44	11:35:15	4:07:52	10:48:50	3:08:19	3:17:08	-00:19:47	12/06/2116	30
	Dzulqo'dah	10/07/2116	9:30	8:14:01	2:56:46	7:23:36	1:56:08	9:56:05	4:14:47	11/07/2116	29
	Dzulhijjah	08/08/2116	16:23	5:10:38	1:55:37	4:10:11	0:54:24	6:10:18	2:25:49	09/08/2116	29

The Importance of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) for Indonesian EFL Teachers

Herri Mulyono

The University of York, UK

The University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA



A One-day National Seminar “ICT Based innovative English teaching & Learning”
Indonesian English Course Teachers’ Association (IECTA)
Gedung IPMI, Jakarta Selatan, May 14 2016

Outline

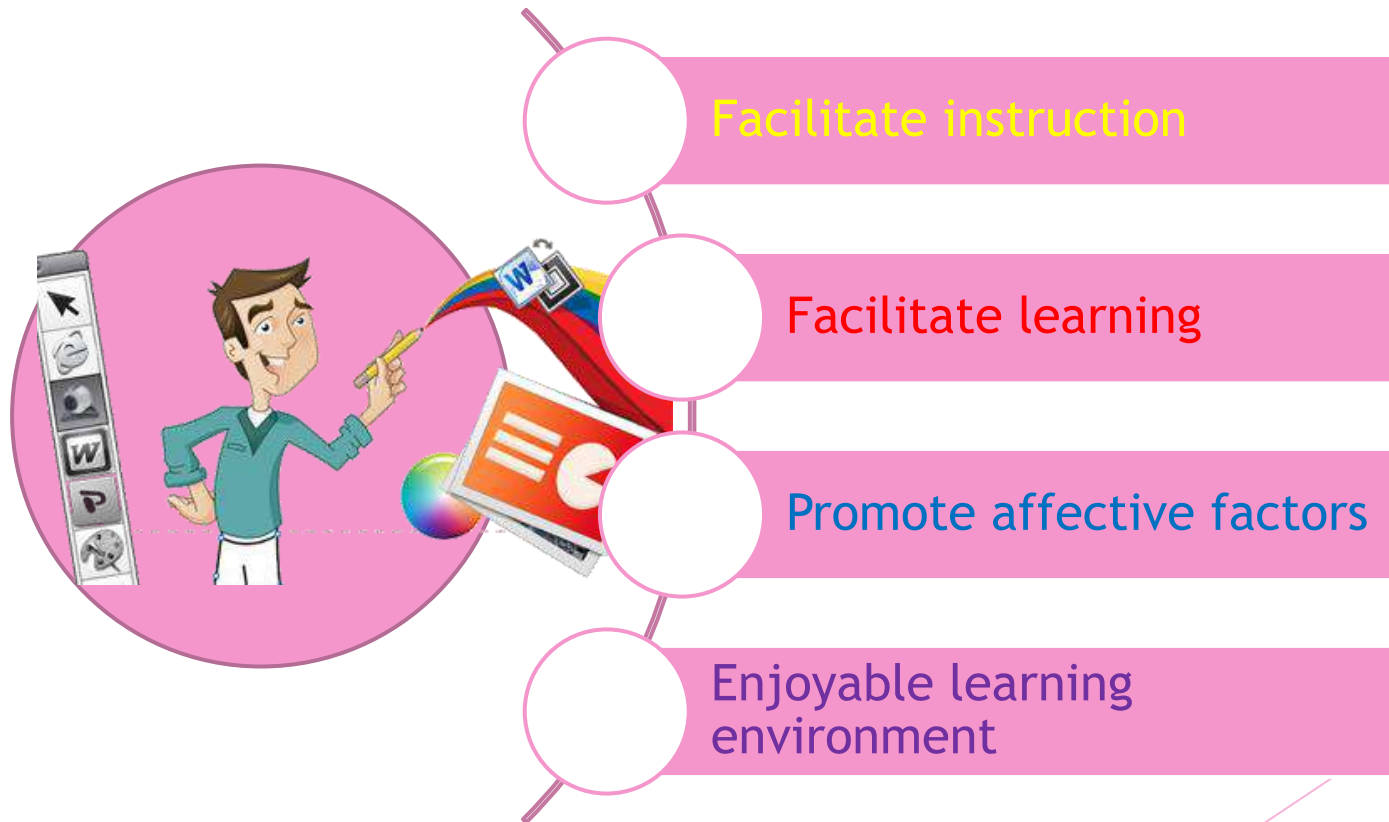
- ▶ Background
- ▶ Understanding Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)
- ▶ Why is TPACK important for EFL teachers?
- ▶ How can EFL teachers acquire TPACK?

Technology used by Teachers



*the images were randomly selected from google images

Purposes of Utilizing Tech



A critical Issue of Technology Integration in Indonesian school classrooms

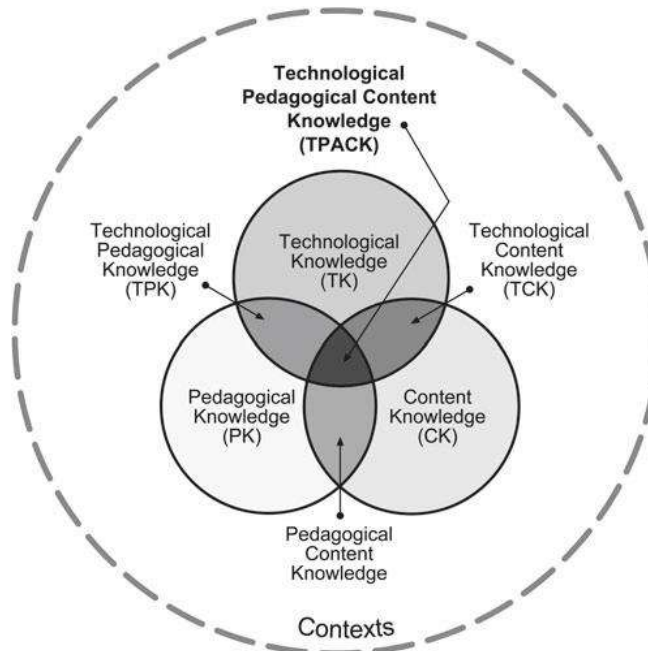
My ongoing PhD research that evaluates the use of technology during collaborative writing activity in secondary language classroom indicates:

- ▶ Technology does facilitate instruction
- ▶ Technology does facilitate students' learning to writing English
- ▶ Technology does promote affective factors
- ▶ Technology does create enjoyable learning environment
- ▶ **However**, technology **DOES NOT** affect students' writing achievement

There is a strong indication that teachers are lack of TPACK

What is TPACK?

- ▶ It was first introduced by Mishra and Koehler (2006). The TPACK framework was primarily of the extended teacher knowledge framework suggested by Shulman (1986).
- ▶ TPACK framework combines teacher knowledge domains as below:



What is TPACK?

Technological Knowledge	Content Knowledge
Teachers' knowledge about technology and ability of using it	“Teacher’s knowledge about actual subject matter that is to be learned or taught” (Mishra & Koehler, 2009, p.63)
Pedagogical Knowledge	
Teachers' knowledge about methods and instructional strategies	

What is TPACK?

Pedagogical Content Knowledge	Technological Content Knowledge
<p>“ (T)he notion of the transformation of the subject matter for teaching. Specifically, this transformation occurs as the teacher interprets the subject matter, finds multiple ways to represent it, and adapts and tailors the instructional materials to alternative conceptions and students’ prior knowledge” (Koehler & Mishra, 2009, p. 64)</p>	<p>“The knowledge and awareness of technology(ies) that could be used in the teaching of language skills and culture” (Bostancioglu, 2014)</p>

What is TPACK?

Technological Pedagogical Knowledge	Technological Pedagogical Content Knowledge
“An understanding of technology can constrain and afford specific pedagogical practices” (Koehler, Mishra, Kereluik, Shin & Graham, 2014, p.102)	A “knowledge about the complex relations among technology, pedagogy, and content that enable teachers to develop appropriate and context-specific teaching strategies (Koehler et. al, 2014, p.102)

Why is TPACK important for EFL Teachers?

- ▶ TPACK promotes effective teaching using technology (Koehler & Mishra, 2009)
- ▶ TPACK helps teachers aware of their knowledge domains.
- ▶ TPACK facilitates teachers' understanding that the use of technology strongly relies on pedagogical aspects and contents that are being learnt or taught (Bostanicioglu, 2014; Hughes, 2005; Koehler et. al, 2014)
- ▶ According to Bostanicioglu (2014), TPACK questionnaire helps teachers reshape and improve course syllabuses, familiarise teachers with technology integration, and provides self-evaluation tools for technology integration and teachers' knowledge and skills

How can EFL teachers acquire TPACK?

- ▶ Teachers can evaluate their TPACK by using TPACK questionnaire, specifically the TPACK questionnaire developed for EFL teachers e.g. Bostanicioglu, 2014.
- ▶ Teachers perform professional development in accordance with the TPACK questionnaire result.

Thank you!

Herri Mulyono

PhD Candidate, Department of TESOL, The University of York

A member of Teaching Staff, Department of English Education,
The Faculty of Teacher Training and Pedagogy, UHAMKA,
Indonesia

Email:

hmulyono@uhamka.ac.id

Earlier version of this slide was presented in an Education
Seminar UHAMKA, October 2015

References

- Bostancioglu, A. (2014). *EFL-TPACK: The development of a questionnaire to measure technology pedagogy and content knowledge (TPACK) of English as a foreign language (EFL) teachers*. Paper presented at the EuroCALL, Nice, France.
- Koehler, M., & Mishra, P. (2005). What happens when teachers design educational technology? The development of technological pedagogical content knowledge. *Journal of Educational Computing Research*, 32(2), 131-152.
- Koehler, M., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary issues in technology and teacher education*, 9(1), 60-70.
- Koehler, M. J., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T. S., & Graham, C. R. (2014). The technological pedagogical content knowledge framework. In J. M. Spector, D. M. Merrill, J. Elen & B. M. J (Eds.), *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 101-111): Springer.
- Mishra, P., & Koehler, M. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for integrating technology in teachers' knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Schmidt, D. A., Baran, E., Thompon, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Technological pedagogical content knowledge (TPACK): The development and validation of an assessment instrument for pre-service teachers. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(2), 123-149.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Dewan Redaksi	ii
Tim Prosiding	iii
Tim Reviewer	iv
Keynote Speakers	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii

MAKALAH UTAMA

“Pembelajaran Sepanjang Hayat dan Pembelajaran dengan Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Pembelajaran Matematika)” Sri Wahyuni (FMIPA, UGM)	2
“Teaching Algebra-Make It Better” Halina France-Jackson (Nelson Mandela University, Afrika Selatan)	9
“Standar Kompetensi Guru Matematika Asia Tenggara” Sugiman (FMIPA, UNY).....	25

MAKALAH PENDAMPING BIDANG PENDIDIKAN MATEMATIKA

“Penanaman Nilai-nilai Berpikir Matematis Melalui Pembelajaran Materi Program Linier Pada Peserta Didik SMK N 2 Gedangsari” Esti Rahayu, Abdullah Sugeng Triyuwono (SMKN 2 Gedangsari Gunungkidul)	421
“Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Team Achivement Divison</i> dan <i>Fleming</i> Untuk Mengembangkan Komunikasi Matematis” Nita Susanti, Puji Nugraheni, Riawan Yudi Purwoko (FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo)	427
“Upaya Menumbuhkan Jiwa Kreatif Peserta Didik SMKN 2 Gedangsari Dengan Media Pembelajaran Model Keping Juring Setengah Lingkaran Pada Penanaman Konsep Penjumlahan Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat” Joko Wisnu, Abdullah Sugeng Triyuwono (SMKN 2 Gedangsari Gunungkidul)	433
“Optimalisasi Apersepsi Pembelajaran Matematika Dengan <i>Concept Mapping</i>” Afiah Mufidatul Mahmudah, Caswita (FKIP, Universitas Lampung)	438

“Aplikasi Teknologi Web 2.0 Untuk Mendukung Pembelajaran Kolaboratif” Kuswari Hernawati (FMIPA, UNY)	448
“Ubiquitous Computing Untuk Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus” Nur Hadi Waryanto (FMIPA, UNY)	457
“Pengaruh Pendekatan <i>Open-Ended Problem</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa” Muhammad Amri Abdan Syakuro (Pend. Matematika STKIP Al-Hikmah Surabaya)	467
“Implementasi <i>Learning Cycle 7E</i> Dalam Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa” Suci Intan Sari (Pascasarjana Matematika, UPI)	475
“Profil Pemahaman Siswa SMA Level <i>IQ</i> Normal Tentang Konsep Jarak Pada Geometri Ruang Ditinjau Dari Perbedaan Gender” Suprianto (FT, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)	498
“Minat dan Motivasi Belajar Serta Pengaruhnya Pada Prestasi Belajar Matematika” Lasia Agustina (FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)	504
“Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP Melalui Model <i>Discovery Learning</i>” Susianita (Pascasarjana Matematika, UPI)	508
“Efektivitas Model Pembelajaran <i>Murder</i> Dan Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Statistika Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Metakognitif Mahasiswa” Isnaeni Maryam (FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo)	520
“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Materi Geometri Terhadap Hasil Belajar Siswa” Imam Zubaidi, Anisa Fatwa Sari (Pendidikan Matematika, STKIP Al-Hikmah Surabaya)	526
“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Presepsi Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru Matematika (<i>Survey</i> Pada SMP di Kecamatan Jagakarsa)” Yuan Andinny (FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)	533
“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” Witri Lestari, Nurul Hikmah (FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)	545
“Pengaruh Penguasaan Konsep Operasi Bentuk Aljabar dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Limit Fungsi” Indah Lestari (FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)	554
“Pengaruh Pemahaman Konsep Matematika dan Konsep Diri Terhadap Sikap Wirausaha Siswa” Yogi Wiratomo, Arif Rahman Hakim (FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)	567

“Implementasi Pembelajaran <i>Model-Eliciting Activities</i> (MEAs) Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama” Sudrajat (Pascasarjana Matematika, UPI)	574
“Pengaruh Domino Identitas Trigonometri Terhadap Hasil Belajar Siswa” Tamim Zainudin, Moh. Lutfianto (Pend. Matematika, STKIP Al-Hikmah Surabaya)	587
“Peningkatan Disposisi Matematis Melalui Metode Pembelajaran <i>Problem Posing</i>” Erni Puji Astuti, Permanang Adiningsih (FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo)	594
“Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Analitik Sintetik Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP” Muflia Sari (Pascasarjana Matematika, UPI)	597
“Penerapan Strategi <i>Thinking Aloud Pair Problem Solving</i> (TAPPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Matematis Siswa SMP” Oktavera (Pascasarjana Matematika, UPI)	606
“Pengaruh Paham-Rangkum Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa” Aditya Juliant, Kurnia Noviantati (Pend. Matematika, STKIP Al-Hikmah Surabaya)	616
“Penerapan Pembelajaran <i>Thinking Aloud Pair Problem Solving</i> (TAPPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP” Norliyana (Pascasarjana, UPI)	621
“Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i>” Budiono, Sugeng Sutiarto (FKIP, Universitas Lampung)	630
“Pengaruh Model <i>Quantum Teaching</i> Terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Visual Thinking</i> Matematis Siswa SMP” Mira Rosita Dewi, (FMIPA, UPI)	640
“Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Melalui Model <i>Discovery Learning</i>” Ipah Muzdalipah (FKIP, Universitas Siliwangi)	647
“Geometri Dalam Struktur Bangunan Candi Borobudur Untuk Pembelajaran Berbasis Etnomatematika” Almu Noor Romadoni, Akmal Hi Dahlan (FKIP, Universitas Sanata Dharma)	653
“Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Beragam dan <i>Self-Concept</i> Siswa SMP Melalui Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> Menggunakan Masalah Kontekstual” Sri Rohma Nurfaida (Pascasarjana Matematika, UPI)	671
“Pengaruh Penerapan Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar” Imam Mukhlis, Zainal Abidin (Pend. Matematika, STKIP Al-Hikmah Surabaya)	680
“Proses Bernalar Siswa Dalam Menemukan Konsep Matematika Berbasis LKPD” Teguh Wibowo (FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo)	690

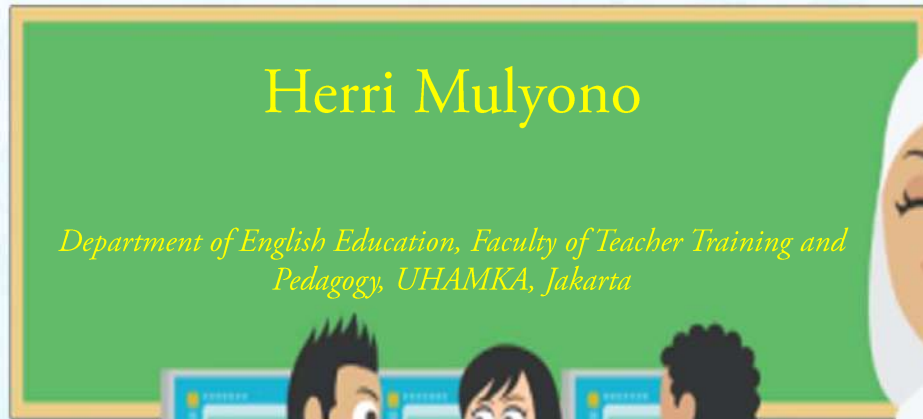
“Perancangan Model Pembelajaran Sesuai Tuntutan Kurikulum 2013 Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Mahasiswa Calon Guru Matematika”	
Sutji Rochaminah, Anggraeni (FKIP, Universitas Tadulako)	695
“Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kombinatorik”	
Sri Rahayuningsih, Cynthia Tri Octavianti (FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang)	702
“Pengembangan Video Pembelajaran Untuk Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Topik Segi Empat dan Segitiga SMP Kelas VII”	
Nurafni Retno Kurniasih, Azmi Yaniati (Pascasarjana Matematika, UNY)	711
“Kelas Matematika Berinspirasi Untuk Inovasi Pendidikan Indonesia”	
Lokana Firda Amrina, Nurafni Retno Kurniasih (Pascasarjana Matematika, UNY)	721
“Metakognitif Dalam Keberhasilan Belajar Matematika”	
Sri Ulfa Insani, Danu Jati Pradipta (Pascasarjana Matematika, UNY)	727
“Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Aktivitas <i>Writing to Learn</i>”	
Fauziah Artanti, Tria Utari (Pascasarjana Matematika, UNY)	735
“Media <i>Mindmanager</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa”	
Novalinda Puspita Ayu (Pascasarjana Matematika, UNY)	740
“Pengembangan Media Permainan Balok Pecahan di Kelas IV Sekolah Dasar”	
Dwi Ardi Meylana, Santhy Hanawanti, Sony Irianto (FKIP UNY, FKIP UM Purwokerto)	748
“Aplikasi Metode Pembelajaran Kumon Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Materi Hubungan Antarsatuan di Kelas III SD Negeri 1 Pekaja”	
Desi Setiyadi, Sony Irianto (FKIP, UM Purwokerto).....	757
“Peningkatan Kreatifitas Mahasiswa Dalam Penerapan Prinsip Kalkulus Melalui Model Pembelajaran <i>Improve</i>”	
Eka Nurdini, Iffah Ulyalina (FMIPA, UNNES)	764
“Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi <i>Talking Stick</i> (Kuasi Eksperimen di SMPN 1 Bulukumba Kab. Brebes”	
Faizal Ananda Tohara Al Ghazali (Pascasarjana, UPI)	768
“<i>The Increase of Mathematics Reasoning Ability Using Problem Posing Approach; The Action Research in Student of Grade 4th at SDN 10 Ciracas Jakarta Timur</i>”	
Kowiyah, (FKIP, UM Prof. DR HAMKA, Jakarta)	786
“Profil Proses Kognitif Siswa SMP Dalam Investigasi Matematik Ditinjau Dari Perbedaan Gender”	
Sri Subarinah (FKIP, Universitas Mataram)	794

“Pengembangan Model Pembelajaran Bilangan Bulat Dengan Metode Penemuan Terbimbing”	
Ratna Dewi Lestyorini (PGSD, STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu	805
“Konteks Sebagai Titik Awal Dalam Pembelajaran Matematika”	
Ilham Rizkianto (FMIPA, UNY)	810
“Pengembangan Instrumen Komunikasi Matematis Untuk Siswa SMP”	
Yani Siti Tuadah Afriani (Pascasarjana, UPI)	818
“Perbandingan Model Pembelajaran GQGA dan <i>Quiz Team</i> Dalam Prestasi dan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII SMP N 12 Purworejo”	
Bambang Priyo Darminto, Nissa Nurbeanti (FKIP, UM Purworejo).....	828
“Pemanfaatan Slider Dalam Software <i>Geogebra</i> Untuk Media Pembelajaran Geometri Yang Mendukung Aktivitas Penyelidikan”	
Himmawati Puji Lestari (FMIPA, UNY).....	834

Using **QUIPPER** as an Online Platform for Teaching and Learning English as a Foreign Language

Herri Mulyono

*Department of English Education, Faculty of Teacher Training and
Pedagogy, UHAMKA, Jakarta*





Overview



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE

- Research Question
- Computer assisted language learning (CALL) Pedagogy
- Evaluation of Quipper and recommendations
- Conclusions

Acknowledgement:

All images are retrieved (and some are modified) from Quipper websites



Research Question



- Research Question

“Do features available in Quipper help teachers expose students to L2 input, facilitate interaction among teachers, students and between teachers and students, and promote students’ linguistics production?”



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE



CALL Pedagogy



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE



Feedback



Technical Requirements



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE

Feedback

Course
creation

Teaching and
Learning
supports

Course
administration



See:

Paulsen, M. F. (2003). Experiences with learning management systems in 113 European institutions. *Journal of Educational Technology & Society*, 6(4), 134-148.



Elements of CALL Pedagogy



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



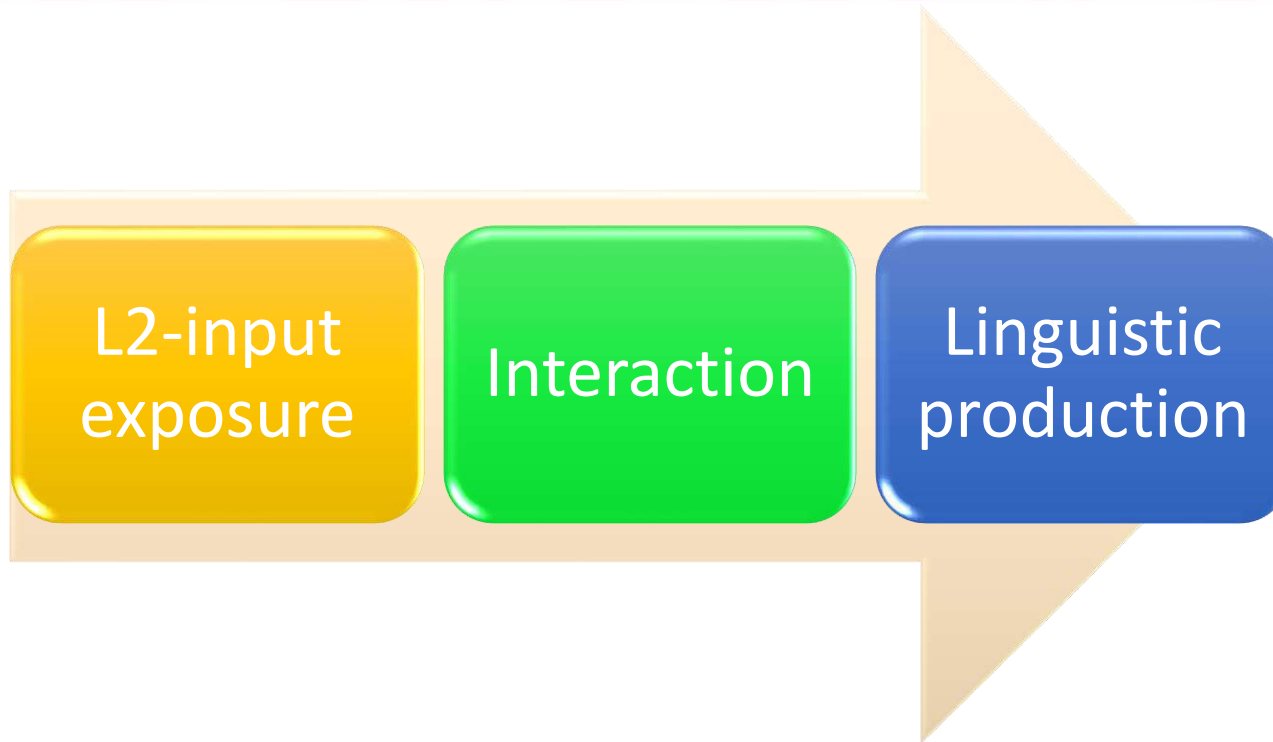
CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE



Feedback

See:
Chapelle, C. (2003). *English language learning and technology*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins Publishing.





Results of Evaluation and Recommendations



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE

Aspects	Evaluation of Quipper features
Technical requirements	<ul style="list-style-type: none"> • Course creation tools, teaching and learning support tools and course administration are available in Quipper • Unfortunately, despite the availability of the administration system, Quipper does not offer a role to address administrative task. Teachers therefore may be challenged with an administrative work load.

Feedback





Results of Evaluation and Recommendations



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE

Aspects	Evaluation of Quipper features
L2-input exposure	<ul style="list-style-type: none"> • Quipper features enhance L2 input exposure • Quipper offers learners multimodal exposure for foreign language input • Quipper needs to improve its system with a speech recognition technology

Feedback





Results of Evaluation and Recommendations



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE

Aspects	Evaluation of Quipper features
Interactions	<ul style="list-style-type: none"> • Quipper features promote classroom interactions, for among teachers, between teacher and students and among students • Quipper needs to improve its features to enable collaborative work amongst students

Feedback





Results of Evaluation and Recommendations



Aspects	Evaluation of Quipper features
Linguistic production	<ul style="list-style-type: none"> • Quipper facilitates students' linguistic production through assignment feature • Quipper needs to improve its assignment system by involving more types of question types

Feedback





Conclusions



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE

- Quipper is a user-friendly online teaching and learning system, especially for teaching and learning English as a foreign language.
- Contents in Quipper are always updated and they correspond the current curriculum of ELT
- Quipper provides an alternative for teachers to assign learning tasks to students outside classroom.
- Although students are doing the task outside classroom, teachers are still able to monitor students' engagement with the task and evaluate their achievements.
- *Features available in Quipper help teachers expose students to L2 input, facilitate interaction among teachers, students and between teachers and students, and promote students' linguistics production*



About the Author



OVERVIEW



ASSIGNMENTS



CURRICULUM



MESSAGES



MANAGE

Feedback



Herri Mulyono

is a lecturer at Department of English Education, Faculty of Teacher Training and Pedagogy, UHAMKA Jakarta. He is a Ph.D candidate in TESOL, Department of TESOL, University of York, UK. His research interests include Technonological, pedagogical and content knowledge (TPACK) and CALL in ELT classroom.

Email: hmulyono@uhamka.ac.id